

# RATNA KUMARA

**"Jangan Berbuat Jahat, Perbanyak Kebajikan, Sucikan Hati dan Pikiran,  
Inilah Ajaran Para BUDDHA"**



**“ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa”**

**( *tikkhattum* ; 3X )**

**Nammatthu Buddhassa,**

**Salam Damai dan Cinta Kasih ... ,**

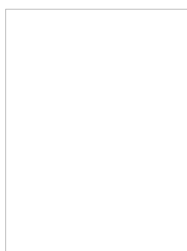


*"Apakah AKU ini ?".* Aku ini, **TIDAK ADA**. Hanyalah *"Pancakhandā"*,  
ya..., hanya sekedar kombinasi dari paduan unsur-unsur fisik dan mental  
yang senantiasa berubah-ubah setiap detiknya, inilah yang disebut-sebut **"Aku"**.



**" Tinnoham Tarayissami  
Muttoham Mocayepare  
Buddhoham Bodhayissami"**

*[ Arti : Aku ingin menyeberang, dan ingin yang lain menyeberang juga,  
Aku ingin terbebas, dan ingin yang lain terbebas juga,  
Aku ingin menjadi Buddha, dan ingin yang lain tersadarkan juga ]*



Seorang teman ( Nusantaraku) berkomentar di blog RatnaKumara  
mengusulkan agar artikel-artikel di blog RatnaKumara.wordpress.com dikumpulkan menjadi sebuah buku.

Mengingat ide itu tersebut adalah ide yang baik karena dapat mempermudah pembaca  
untuk membaca isi blog RatnaKumara secara offline  
, maka ide tersebut kemudian diaplikasikan menjadi sebuah eBook sederhana ini.

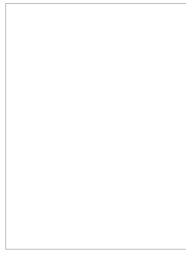
"Buku Ini" berisi kumpulan artikel dari RatnaKumara.wordpress mulai September 2008 sampai dengan 19 September 2009.

Dimulai dari artikel berjudul Tumibal Lahir sampai dengan artikel

berjudul : Lamanya Waktu yang Dibutuhkan untuk menjadi seorang Buddha.

Jadi isinya kurang lebih adalah kado artikel satu tahun pertama perjalanan Ratnakumara.wordpress.com.

Semoga Buku Sederhana ini berguna sebagai media berbagi pengetahuan dan pengalaman bagi umat Buddha dan juga berguna untuk meningkatkan pemahaman Umat Beragama yang lain terhadap Ajaran Buddha khususnya Buddha Theravada.



**SALAM Semoga Semua Makhluk Berbahagia**

**September 2009**

Entri ini dituliskan pada September 26, 2009 pada 01:23 am dan disimpan dalam Pengantar. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 1 Tanggapan ke “Kado 1 Tahun Pertama Blog Ratna Kumara ”

1.

### ***Lovepassword* berkata**

September 26, 2009 pada 00:00 am

Apakah daku Pertamax ...???

Hi Hi Hi. Tentu saja daku pertamax.

Terimakasih atas artikelnya ya, mas Ratna

Balas

## Tinggalkan Balasan

Klik di sini untuk membatalkan balasan.

Nama (wajib)

E-mail (will not be published) (wajib)

Situs web

**XHTML:** Anda dapat gunakan tag ini: `<a href="" title="">` `<abbr title="">` `<acronym title="">` `<b>` `<blockquote cite="">` `<cite>` `<code>` `<pre>` `<del datetime="">` `<em>` `<i>` `<q cite="">` `<strike>` `<strong>`

Kirim Komentar

Notify me of follow-up comments via email.

Blog pada WordPress.com. | Theme: Andreas09 by Andreas Viklund.

# RATNA KUMARA

"Jangan Berbuat Jahat, Perbanyak Kebajikan, Sucikan Hati dan Pikiran, Inilah Ajaran Para BUDDHA"

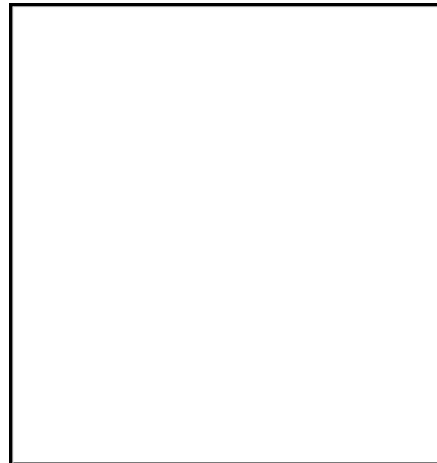
## MENGENAI SAYA

â€œ Namô Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

( *tikkhattum* ; 3X )

Nammatthu Buddhassa,

Salam Damai dan Cinta Kasih â€¡,



â€œApakah AKU ini ?â€ . Aku ini, **TIDAK ADA**. Hanyalah â€œPancakhandâ€ , ya... , hanya sekedar kombinasi dari paduan unsur-unsur fisik dan mental yang senantiasa berubah-ubah setiap detiknya, inilah yang disebut-sebut â€œAkuâ€.

*Pancakhandâ* ini, selama ini mempunyai sebutan yang dikenali, ialah : **Ratana Kumaro**. Anda semua, para sahabat yang sering berkunjung ke blog ini, berinteraksi dengan saya, mengenali gumpalan â€œelemen-elemenâ€ ini sebagai â€œRatana Kumaroâ€.

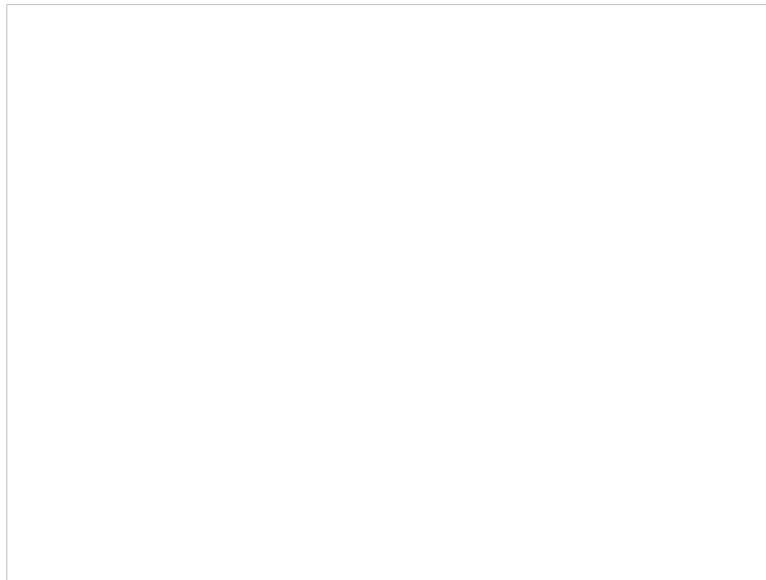
Aku tidak pernah benar-benar **ADA**. Bentuk fisik yang terlihat ini, hanyalah gabungan dari unsure-unsur alam semesta ; Tanah ( *Pali* : Pathavi ; *Jawa* : Pertiwi ), Air ( Apo ), Api ( Tejo ), Angin / Udara ( Vayo ). Inilah â€œRupa-Khandâ€ . Inilah â€œtubuhâ€-ku, Ini tidak kekal, dibatasi usia [Bathara-Kala] , dan ini bukan â€œAkuâ€.

Fisik ini, pada kehidupan sekarang ini, berjenis kelamin laki-laki, tinggi badan 170 cm, berat-badan â€œcukup-beratâ€   . Kulit coklat kekuningan. Terlahir dua-puluh-sembilan (29) tahun yang lalu dalam suku Jawa.

Yang berpikir, yang merasa, yang berbuat, yang menulis artikel, yang merawat blog ini, yang bertutur kata, yang menyapa anda-anda semua dengan banyak pemikiran dan perkataan-perkataan, kesemuanya : **TIDAK ADA** . Itu hanyalah **vedana-khandâ** ( *perasaan-perasaan* ), **sanna-khandâ** ( *pencerapan ; pengenalan terhadap objek* ), **sankhara-khandâ** ( *bentuk-bentuk pikiran* ), dan, **vinnana-khandâ** ( *kesadaran yang timbul akibat kontak dengan objek* ).

â€œRobot yang dapat berpikir, robot yang mempunyai kesadaranâ€ , itulah â€œAkuâ€ . Sederhana bukan ? Sederhana pada akhirnya [yaitu ketika kita mampu menembusnya ; â€œAnattaâ€ ] , tapi rumit ketika berproses untuk memahaminya / menembusnya.

### IDENTITAS DIRI



*Upasaka*, ya! seorang *Upasaka*. Dalam kehidupan sekarang ini, aku ini seorang *Upasaka*. Sejak tahun 2003, aku resmi memeluk agama Buddha dan mencantumkan "Buddha" dalam kolom "agama" di KTP-ku, menggantikan keyakinan yang lama [yang sebelumnya]. Ratana Kumaro, adalah nama yang diberikan Bhante Cattamano saat aku di wisudhi.

Sila apa sajakah yang aku latih semenjak memeluk Buddha-Dhamma [sebagai seorang *Upasaka*]? Sesungguhnya, aku sangat ingin bisa melatih Delapan-Sila (*Atthangasila*) secara utuh, namun, berhubung aku masih bekerja dan hidup bermasyarakat, maka ada dua sila dari *Atthangasila* yang belum bisa aku penuhi, yaitu :

#### **â€œ Vikala-bhojana veramani sikkhapadam samadiyamiâ€**

[ *Arti : Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari ; Sila keenam dari Atthangasila* ]

Untuk sila keenam ini belum bisa kupenuhi, karena seringkali tugas-tugasku sebagai seorang auditor, menempatkan pada situasi acara "makan-malam" bersama-sama. Lembur, kerja hingga jam makan malam, membuat situasi-kondisi "mengelilingi"ku untuk akhirnya aku terlibat dalam acara "makan-malam" tersebut. Yah, mungkin juga ini karena "Lobha"-ku masih cukup kuat. Namun aku telah bertekad, setiap hari Uposattha, aku akan melaksanakan *Atthangasila* secara penuh, seutuhnya.

#### **â€œ Naccagita-vadita-visukadassana malagandha-vilepana-dharana-mandana-vibhusanatthana veramani sikkhapadam samadiyami â€**

[ *Arti : Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan pergi melihat pertunjukan; memakai, berhias dengan bebunga, wewangian, dan barang olesan (kosmetik) dengan tujuan untuk mempercantik tubuh ; Sila ketujuh dari Atthangasila* ]

Untuk sila ketujuh ini belum bisa kupenuhi, karena aku masih harus menggunakan wewangian tubuh. Dalam pergaulan social, hal ini cukup penting. Meskipun demikian, aku telah bisa melatih diri untuk tidak menari, menyanyi, dan bermain musik, walau seringkali masih menonton televisi.

Walau kedua sila dari *Atthangasila* tersebut diatas belum bisa aku penuhi, namun aku telah melatih diri dalam sila ketiga dari *Atthangasila*, yaitu :

#### **â€œ Abrahmacariya veramani sikkhapadam samadiyamiâ€**

[ *Arti : Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan tidak suci ; Sila ketiga dari Atthangasila* ]

Itulah sebabnya, mengapa aku tidak menikah, tidak menjalin hubungan cinta-kenafsuhan seperti lazimnya laki-laki dan perempuan. **SELIBAT** ; ya, aku hidup **SELIBAT**, tidak hidup berpasangan, pun tidak terbersit keinginan untuk "meneruskan-keturunan". Apakah aku akan bertahan dengan kehidupan selibat ini ? Aku bertekad demikian, tentunya aku harus sekuat tenaga mempertahankan tekadku ini hingga "cita-cita" pembebasan-ku benar-benar ter-realisis. Tekad (*aditthana*) ini telah aku ucapkan sejak usiaku masih tiga-belas (13) tahun, semoga tak akan pernah tergoyahkan oleh gangguan apapun juga.

Pada intinya, Sila yang saya jalankan setiap hari adalah PANCASILA, dan setiap hari Uposattha saya bertekad untuk menjalankan ATTHANGASILA secara lengkap. Pancasila tersebut adalah :

#### **Panatipata Veramani Sikkhapadam Samadiyami**

[ *Arti : Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup apapun juga* ]

#### **Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyami**

[ *Arti : Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan* ]

## **Kamesu Micchacara Veramani Sikkhapadam**

[Arti : Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila]

## **Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami**

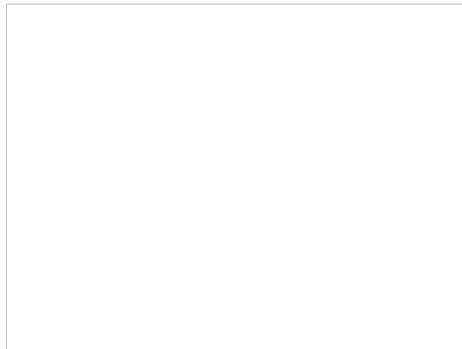
[Arti : Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan dusta / tidak benar]

## **Surameraya Majjapamadatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami**

[Arti : Aku bertekad melatih diri untuk menghindari [tidak meminum] minuman keras, barang madat (hasil peragian) yang menyebabkan lemahnya kesadaran]

Sebagai seorang Buddhis, maka melatih diri dalam SILA, SAMADHI, dan PANNA, adalah hal yang wajib saya lakukan. Setiap malam, saya senantiasa berpuja-bhakti. Biasanya, waktu yang saya butuhkan adalah 3-4 jam, satu jam untuk berpuja-bhakti dan menguncarkan paritta-paritta suci, 2-3 jam sisanya saya gunakan untuk bersamadhi, melakukan bhavana : baik samatha maupun vipassana. ( Aktivitas religius saya sehari-hari bisa anda baca pada blog ini juga di artikel PENYEMBAH BERHALA ?! ) .

## **MATA PENCAHARIAN**



Auditor dan konsultan-pajak, itulah mata-pencaharian *Ratana Kumaro* ini. Sepertinya, mencari nafkah melalui profesi auditor dan konsultan pajak ini, masih dalam koridor *Ariya Atthangika Magga*, yakni *Mata-Pencaharian-Benar* ( Samma-Ajiva ).

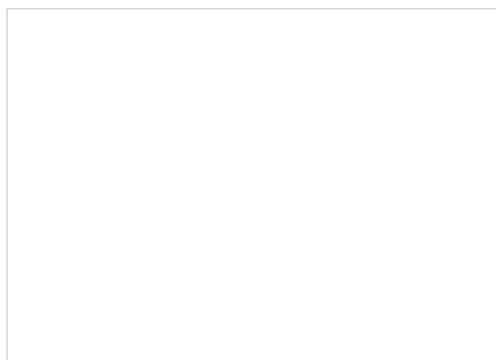
Demi tetap berjalan dalam *Jalan* yang ditunjukkan Sang Buddha tersebut ( *Ariya-Atthangika-Magga* ) , lima mata-pencaharian salah senantiasa saya hindari ( M.117 ), yaitu :

1. Penipuan.
2. Ketidak-setiaan.
3. Penujuman.
4. Kecurangan.
5. Memungut bunga yang tinggi ( praktek lintah darat )

Disamping itu, saya senantiasa menghindari lima macam perdagangan-salah, yaitu :

1. Berdagang alat senjata ( pisau, pedang, belati, pistol, martil, dan lain2 bentuk senjata ).
2. Berdagang makhluk hidup
3. Berdagang daging ( atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup ).
4. Berdagang minum-minuman yang memabukkan atau yang dapat menimbulkan kecanduan.
5. Berdagang racun.

## **CITA-CITA**



Agaknya, ketiga syair dalam buku "Riwayat Agung Para Buddha" karya Tipitakadhara, Mingun Sayadaw (Myanmar) ini sangat sesuai dengan cita-cita seorang Ratana Kumaro :

**â€œ Tinnoham Tarayissami**

**Muttoham Mocayepare**

**Buddhoham Bodhayissamiâ€**

[ Arti : Aku ingin menyeberang, dan ingin yang lain menyeberang juga,

Aku ingin terbebas, dan ingin yang lain terbebas juga,

Aku ingin menjadi Buddha, dan ingin yang lain tersadarkan juga ]

Inilah satu-satunya cita-cita luhur yang aku tanamkan dalam kesadaranku selama menempuh perjalananku dalam samsara yang sangat panjang tak berawal [tak jelas awal mulanya] ini. Semoga, cita-cita luhur ini bisa tercapai dengan baik pada akhir perjalanan samsaraku. Semoga, Ratana Kumaro ini berhasil menggapai cita-citanya.

Sadhuâ€|Sadhuâ€|Sadhuâ€| □

**Salam Damai dan Cinta Kasihâ€|,**

**â€œ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajja hontu, Anigha Hontu, Sukhi attanam Parihanttu â€œ**

( **â€œSemoga semua makhluk berbahagia, bebas dari penderitaan, bebas dari kebencian/permusuhan/pertentangan/niat jahat, bebas dari kesakitan, bebas dari kesukaran, semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka masing-masingâ€** )

~ RATANA KUMARO ~

**SEMARANG, 18 MEI 2009.**

**46 Tanggapan ke "MENGENAI SAYA"**

1.

**Agung Hupudhio** berkata

Desember 11, 2008 pada 12:04 pm

Rahayu Mas Ratnakumara (padahal kulo remen nimbali mas CB),  
â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"

**Rahayu ugi Mas Agung, sumangga, badhe nimbali CB / SB menapa RATNA KUMARA, sak kersa panjenengan kemawonâ€|.**

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"

Berarti panjenengan meniko trah saking mataram " Panembahan Senopati njih ?? menawi mekaten kito meniko sederek tunggal leluhur lhoâ€|

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-

**Wah, remen sanget, bungah, saged pinanggih sedherek tunggal leluhur. Lha mbok panjenengan email-aken urutan silsilah panjenengan, kula kok pengin sumerep, menarik.. .**

**Sanajan boten tunggal garis silsilah , sedaya manussa punika nggih sami ka-manussa-nipun, ingkang benten karma lan undhuh2anipun, heheheâ€|.**

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"

Salam Paseduluran,

Agung

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-

**Inggih , maturnuwun sanget, kula tampi kanthi suka ing manahâ€|.**

**Rahayuâ€|,**

**Mugi panjenengan sakaluarga tansah manjing ing Kabagyan, kasantosan, lan karahayon!**

Balas

2.





Dear Sdr.Fendi,  
Salam Hormat untuk Anda,  
Salam Damai dan Cinta Kasih. ,

Terima kasih atas balasannya. Cukup menarik very very low profile (bukan memuji) mas benar orang yg menjalankan kehidupan

sesuai Dhamma.

Kembali kasih

Saya hanya belajar kok, belajar sebaik-baiknya mempraktekkan Dhamma yang mulia ini dalam kehidupan sehari-hari.

Betapa saya sangat merasa menjadi orang yg sangat tidak mengerti Dhamma. Maaf karena basicly saya Mahayana sehingga jarang melakukan meditasi kebanyakan ritual dan pembacaan Paritta/Kheng jadi banyak sekali yg saya masih awam dengan istilah-istilah dalam bahasa pali.

Dhamma adalah Kebenaran-Sejati, istilah hanyalah sekedar istilah, sebuah kodifikasi untuk alat penyampaian / komunikasi dalam masyarakat manusia.

Mahayana, Tantrayana, Vajrayana, Zen, semua bersumber pada satu ajaran, ialah ajaran Sang Buddha.

Pembacaan Paritta ( bahasa mandarinnya apa ya ? Liam-Kheng kah ?? ), atau bahasa sanskernya JAPAMALA ( kalau dalam Islam disebut Dzikir ), juga cukup baik untuk membantu pencapaian ketenangan-batin / jiwa.

Mungkin untuk meditasi, saya akah share melalui email.

Mengenai istilah2 yang kemarin saya gunakan itu, pengertiannya adalah sebagai berikut :

1. TILAKKHANA ( Ti = tiga , lakkhana = corak keberadaan ) ; adalah tiga corak keberadaan yang merupakan hakekat sejati dari segala sesuatu di dunia ini, yaitu :

a). ANICCA = Tidak-kekal  
b). DUKKHA = Derita  
c). ANATTA = Tidak ada AKU.

2. Tiga akar kejahatan =

a). LOBHA = Keserakahan akan keindriyaan  
b). DOSA = Kebencian / kemarahan  
c). MOHA = Kegelapan batin ( Batin yang gelap adalah batin yang tidak mampu melihat atau menembus kasunyataan dunia, misalnya tidak mampu untuk menembus Ti-lakkhana ( tiga corak keberadaan ), tidak mampu melihat Empat-Kesunyataan-Mulia, tidak mampu memahami bekerjanya Hukum-Karma, tidak mampu menembus Patikasamupada ( Roda-kehidupan ), dan Dhamma yang lain-lainnya. )

Mungkin istilah-istilah ini yang kemarin anda kurang mengerti

Tidak mengapa, hanya masalah bahasa.

Mengenai relik saya tentunya sudah diterangkan tentang asal usul dari relik tersebut cuman konon kata orang disetiap relik mempunyai sesuatu getaran yg mana tentunya saya ingin pencerahan dari mas tentang hal tersebut atau dengan melakukan cara bagaimana saya bisa merasakannya?

Saya akan sharing melalui email

Mengenai solo retreat saya juga mendengar dari orang kalau katanya buat pemula sebaiknya harus ada pembimbing karena kalau tidak akan banyak godaan muncul dan takut tidak dapat mengendalikannya? Bagaimana dengan meditasi Vipassana apakah cocok buat saya yg pemula?

Memang, sebaiknya kita mempunyai Guru pembimbing yang memang sudah berpengalaman dan sudah menyelesaikan latihan-latihan yang seharusnya ditempuh. Guru seperti ini seharusnya adalah para Ariya ( para Bhikkhu ).

Namun, ada pula Guru meditasi yang non-Bhikkhu, tetapi pencapaian Beliau memang sudah hebat, misalnya saja , Sayalay-Dipankara. Beliau sudah tuntas Rupa-Jhana dan Arupa-Jhana, dengan empat-puluh (40) Kammatthana.

Untuk meditasi vipassana, itu memang sangat cocok bagi rekan-rekan yang sangat sulit untuk melatih Jhana. Latihan Jhana hanya cocok bagi rekan-rekan yang tertarik membuktikan adanya kemampuan-batin ( kesaktian ).

Metode vipassana ini juga dikenal dengan sebutan "Sukha-vipassako". Ulasan mengenai hal ini sudah saya tulis di halaman "Samadhi".

Untuk melatih Vipassana, anda tidak memerlukan latihan-latihan "Jhana". Tingkat konsentrasi yang anda perlukan hanyalah hingga "Upacara-Samadhi".

Dalam Vipassana ini, kita melatih, berusaha, untuk menembus "Ti-lakkhana"; tidak-kekal (anicca), penderitaan (dukkha), dan tidak-ada-Aku (Anatta).

Beberapa kammattana, seperti "Asubha", "Anapanasati", juga bisa saya katakan termasuk dalam metode pengembangan batin untuk menembus tiga-corak-dunia ini.

Dalam Vipassana, kita hanya bertugas untuk "menyadari", dan "mengamati" segala sesuatu sensasi yang muncul. Semisal timbul rasa "lapar", maka kita mengamati dan menyadari setiap moment tersebut, sembari mencatat dalam hati, "lapar", hingga nanti rasa lapar itu sendiri akan lenyap. Dari sana kita menjadi mengerti, bahwa "rasa" itu sendiri tidak-kekal, dan "rasa" itu, bukan "Aku". Nanti selengkapnya saya share melalui email.

Alangkah baiknya, bila anda mengikuti retreat-retreat meditasi yang diadakan vihara-vihara terdekat anda. Atau, bisa mengikuti latihan-latihan dari Pak Hudoyo, beliau adalah spesialis vipassana.

Atau baca buku-buku dari S.N. Goenka, atau juga buku-buku dari Yang Mulia Mahassi Sayadaw, dan juga Ajahn Chah.

**Saya rasa, vipassana sangat tepat untuk anda.**

" " " " " " " " " " " "

Terima kasih sekali lagi untuk waktunya. Senang bisa berbincang dengan anda. Salam Sejahtera dan Damai untuk Anda dan Keluarga juga.

" " " " " " " " " " " "

**Kembali kasih**

**Senang juga berbincang dan berkenalan dengan Anda!**

**Salam Sejahtera dan Damai untuk Anda sekeluarga!**

" " " " " " " " " " " "

Hormat saya,

Fendi

" " " " " " " " " " " "

**Hormat Saya untuk Anda, dari hati yang terdalam!**

**Ratana Kumaro**

" " " " " " " " " " " "

Semoga semua Makhluh Hidup Berbahagia

" " " " " " " " " " " "

**Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!**

**Sukhi hottu,**

**Mettacittena**

Balas

7.

**Wen Lung Shan berkata**

Maret 30, 2009 pada 6:56 am

Namo Buddhaya

~~~~~

**Namo Buddhaya!**,,

~~~~~

Salam Kasih dan Damai!

Perkenalkan saya Ali dari serpong Tangerang. Saya terkesan dengan artikel saudara.

~~~~~

**Salam Damai dan Cinta Kasih!** ,

**Terimakasih dan selamat datang, Sdr.Ali!**

~~~~~

Namun ada beberapa konsep yg saya tidak setuju dengan anda.

Contoh: KEADAAN NIBBANA.

menurut saya Nibbana tidak dapat di jelaskan dengan keadaan, karena Nibbana terbebas dari keadaan (sankhara)!

Keadaan menurut saya adalah proses yaitu: Timbul, Berlangsung, dan Padam. Bila Nibbana di artikan keadaan maka hal ini tidak sesuai dengan pembahasan konsep Nibbana itu sendiri.

Kalau boleh saya sarankan, pakai saja merealisasi Nibbana. Bukan mencapai keadaan Nibbana.

~~~~~  
**WOWâ€¦, Terima kasih atas koreksi dari andaâ€¦, maafkan ketidak telitian saya**

**Baik, akan saya koreksi. Karena saya juga sependapat dengan anda, bahwa Nibbana bukanlah â€œkeadaanâ€œ, bukan pula sebuah â€œalamâ€œ.**

**Anumodana atas koreksinya yang sangat bernilai ini**

~~~~~  
Terim kasih.  
Anumodana.  
Ali

~~~~~  
**Kembali Kasihâ€¦,  
Anumodana juga untuk andaâ€¦, ,  
Ratana Kumaroâ€¦, ,**

**â€œSabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!â€œ**

Balas

8.

***kangBoed* berkata**

Mei 11, 2009 pada 8:53 pm

hmm.. \*lirik kanan atas\*.. nama saya belum ada yaa.. waah.. sabar sabaaar.. mudah mudahan gak usah daftar formulir.. hehehe.. padahal.. padahaaal..  
Salam Sayang

Balas

9.

***ratanakumaro* berkata**

Mei 19, 2009 pada 12:38 am

Dear All

Salam Kenal dari saya, salam persahabatanâ€¦

Semoga halaman ini bisa cukup menjelaskan mengenai â€œApakah Aku ini?â€œ

Semoga Anda Semua Senantiasa Berbahagia

Sadhu3x

**Mettacittena,  
Ratana Kumaro.**

Balas

10.

***tomy* berkata**

Mei 19, 2009 pada 1:23 pm

Dear Mas Ratanakumara,  
salam persahabatan :wink

kalo â€œSiapakah Aku Iniâ€œ™ bisa mohon dijelaskan juga Mas

semoga semua makhluk berbahagia

sadhuâ€¦sadhu..sadhu

Balas

o **ratanakumaro berkata**

Mei 21, 2009 pada 12:53 am

Dear Mas Tomy

Jawabannya sama dengan penjelasan saya diatas mas

**Peace & Love**

Balas

11.

**wira jaka berkata**

Mei 20, 2009 pada 9:00 am

mas Ratana â€¦.

setelah perubahan â€¦, materinya semakin berat untuk dicerna oleh saya mas â€¦.

wkkka â€¦ mungkin karena aku ga naik kelas, jadi susah nerima pelajaran lebih jauh yah ???

salam,

Balas

o **ratanakumaro berkata**

Mei 21, 2009 pada 12:58 am

Dear mas Wira Jaka

Mas, pernahkah nonton film The Matrix ?

Saya pernah liat sekali, entah seri yang mana juga lupa.

Hanya ada penjelasan yang menarik dari si â€œGundhulâ€ kepada Keanu Reeves, saat Keanu tanya, apakah â€œsemua ini nyata?â€

Si â€œGundhulâ€ menjawab :â€œApakah yang NYATA itu? Apa yang kamu anggap nyata hanyalah impuls yang diterima dan diterjemahkan otakmu sajaâ€ .

â€œNothing is real ; itâ€™s all just illusionâ€.

Hidup kita , samsara kita ini, bagaikan sebuah permainan, Mas Wira Jaka.

Berputar-putar, berkelana. Karena, kita selalu menganggap semuanya itu â€œNyataâ€.

Saat kita berhasil â€œMEMBONGKARâ€ bahwa semua hanya â€œILUSIâ€ semata, lalu kita â€œTIDAK-MENGINGINKANNYA-LAGIâ€, lalu kita â€œMELEPASKAN-DIRIâ€ dari segala ikatan2 yang mengikat kita dalam samsara ini [ikatan tersebut adalah belenggu2 duniawi], barulah kita akan terbebas dari samsara, dan merealisasi NIBBANA / NIRVANA. Kebahagiaan-tertinggi ; bahkan lepas dari alam â€œTUHANâ€ sekalipun.

Semoga tidak bingung dengan penggambaran sederhana ini ya mas

**Peace & Love**

Balas

▪ **CY berkata**

Mei 22, 2009 pada 6:19 pm

Bro, saya pernah tonton trilogi Matriks itu. Sangat padat sekali berisi paham2 Buddhisme (bagi yg mengerti tentunya). Bahkan sampai pertempuran terakhir Keanu Reeves, unsur Buddhismenya masih sangat kental. Itu film, penulis naskahnya org Buddhis kali, atau setidaknya kelahiran terdahulu pernah hidup mem-bikkhu, heheheâ€¦

Balas

12.

### **hadi wirojati berkata**

Mei 21, 2009 pada 12:56 pm

pamuji rahayu..

kadhang kangmas Ratna .. apa khabar ..? apakah ada lagi tulisan panjenengan yng terbaru..? setiap kali dalm keseharian saya sering dan selalu menyempatkan buka rumah panjenengan.., bahkan sampai 3 - 4 kali dalam sehari.., tapi belum sempat koment,.. maaf kangmas, semoga panjenengan tansah wilujeng niring sambekala, mohon diupload tulisan panjenengan yang terbaru.., karena semua sudah saya pelajari sebagai pencerahan.., terima kasih atas kebaikan panjenengan,,, saya tunggâ€¦

terima kasih

salam sihkatresnan

rahayu.., sadhu.. sadhu.. sadhuâ€¦,

Balas

- o **ratanakumaro berkata**

Mei 21, 2009 pada 3:33 pm

Pamuji Rahayu, Kadang Kangmas Hadi Wirojati

Sedang saya persiapan artikel selanjutnya mas. Semoga satu-dua hari ini sudah selesai.

Maturnuwun atas perhatian panjenengan, dan bahagia hati saya bila tulisan2 di dalam blog ini bisa menjadi sumber â€œpencerahanâ€ bagi siapa saja yang mencari kebahagiaan-sejati, yang mencari kesejatan

**Salam sihkatresnan,**

**Rahayu,  
Sadhu..sadhuâ€¦!sadhuâ€¦!**

Balas

13.

### **KangBoed berkata**

Mei 31, 2009 pada 8:10 pm

TOK.. TOOK.. TOOOK..  
pada kemana yaaaaaaaâ€¦! halloooâ€¦! spedaâ€¦!  
weleh weleeeeeeeh.. lagi samadhiâ€¦!..   
maaf ganggu brooooot..herku chayank  
Salam Sayang  
Salam Rindu untukmu..

Balas

- o **ratanakumaro berkata**

Juni 2, 2009 pada 9:52 am

Hi Brother Boed

Ikut seneng yah, blog kamu rame pengunjung terus, laris manis kayak kacang goreng

**Peace & Love Brother**

Balas

14.

### **tomy~RE berkata**

Juni 9, 2009 pada 12:36 pm

Tubuh ini bukanlah milikmu, begitupun Engkau bukanlah milik tubuh ini. Bumi, Air, Udara, Api, dan Eter membentuk tubuh ini

dan ke sini juga tubuh ini harus kembali. Tetapi Jiwa adalah Abadi, maka apakah gerangan Engkau ini?

.....

**AKU ini TIDAK ADA**

**JIWA ini TIDAK ADA**

Tidak ada yang abadi

Jiwa ini, hanyalah sebuah aliran momentum..

Tidak tetap, berubah-ubah, tidak-kekal-abadi..

Hanya sebuah letupan saat-demi-saat

Jiwa ini hanyalah adonan dari pikiran, perasaan, pencerapan, kesadaran,

Tidak-kekal, dukkha!

Apakah sesuatu yang tidak-kekal, layak dinyatakan sebagai "Aku", "Milikku", "Diriku" ?

Apakah sesuatu yang penuh dukkha, layak dinyatakan sebagai "Aku", "Milikku", "Diriku" ?

**AKU INI TIDAK PERNAH BENAR-BENAR ADA**

**AKU ini hanyalah MENGADA !**

**PROSES yang TIDAK PERNAH USAI**

Hanyalah penghentian dari proses melelahkan itu,

**PENGHENTIAN** dari keserakahan, kemarahan, dan kebodohan,

yang akan mengakhiri **PROSES** melelahkan yang seakan tak-berawal tak-berterpi!

Ratana Kumaro,

This is a Special Gift for you my beloved friend

Balas

o **tomy~RE** berkata

Juni 11, 2009 pada 1:56 pm

Ada apa dengan diriku!

Yang mengalami dukha, ketidakkekalan

Masih selalu mencari hal-hal yang sama!..

TUBUH INI BAGAI GUMPALAN BUSA  
PERASAAN BAGAIKAN GELEMBUNG UDARA  
PERSEPSI BAGAIKAN FATA MORGANA  
BENTUK MENTAL BAGAIKAN TANDAN PISANG  
DAN KESADARAN BAGAIKAN TIPU MUSLIHAT

thank you my beloved friend

.....

Dear mas Tomy

Karena itulah, seharusnya yang akan mati mencari sesuatu yang tidak terserang kematian ,

Yang tidak aman, seharusnya mencari sesuatu yang aman ,

Yang tidak damai, seharusnya mencari sesuatu yang damai..

Tapi, hampir semua makhluk, tahu bahwa ia terserang kematian, namun mencari sesuatu yang terserang kematian juga.

Tahu bahwa ia tidak aman, mencari sesuatu yang tidak aman.

Apakah sesuatu yang terserang kematian tapi mencari sesuatu yang juga terserang kematian ?

Manusia mencari istri, mencari anak.., sama-sama terserang kematian

Mencari harta dengan rakusnya, padahal harta juga suatu saat musnah

Manusia, seharusnya mencari sesuatu yang **KEKAL-ABADI**,

Mencari perlindungan yang aman

Mencari Kedamaian tertinggi

Mencari "N I B B A N A"

Peace & Love, my beloved friend

Balas

15.

**hadi wirojati~RE** berkata

Juni 25, 2009 pada 12:27 am

pamuji rahayuâ€¦

kangmas ratanaâ€¦, mohon maaf saya sedikit bercerita tentang saat saya masih tinggal disemarang,. saya SDN Simongan pada tahun 1977, dan SMP Domenico Savio tahun 1979, apakah panjenengan di semarang barat dan dimana ya semarang baratnya,.. saya dulu tinggal di kalisari.. Komtabes 091 dulu, sekarang jadi Polda Jateng mungkin, saya dah kangen sekali kota semarang.. ingin sekali rasanya mengunjungi saudara kerabat dan handai taulan disini, juga akan saya sempatkan mampir apabila jadi, kerumah panjenengan dan kangmas Tomyâ€¦ kalau boleh lhoâ€¦, saya juga ada budhe di kabluk..dan juga pernah tinggal disana, kangmas Tomy di Pedurungan kan..? dan kangmas Ratana â€¦ semarang baratnya dimana.. hehehe. selidik nih.. pengen tahu aja, banyak saudara kayaknya lebih enak .. kemana mana bisa nyambangiâ€¦,

matur sembah nuwun..,  
rahayu..,

.....  
**Salam Pamuji Rahayu, mas Hadi Wirojati**

**Wah, berarti panjenengan dengan saya satu almamater mas.  
Saya juga alumni SMP PL Domenico Savio Semarang, angkatan 1993/1994 â€“ 1995/1996.**

**Alamat rumah saya, nanti via email saja.  
Maturnuwun mas Hadi Wirojati.**

**Mugi Rahayu ingkang sami pinanggih.**

Balas

16.

***LnddMiles* berkata**

Juli 23, 2009 pada 10:23 pm

Great post! Iâ€™ll subscribe right now wth my feedreader software!

Balas

17.

***Lovepassword* berkata**

Juli 24, 2009 pada 9:49 pm

Eh Mas Ratna, kamu nggak pengen nulis lagi. Aku padamu lho

Balas

18.

***Fietria* berkata**

Juli 28, 2009 pada 12:20 pm

ada award dari saya.

Balas

19.

***Fietria~RE* berkata**

Agustus 1, 2009 pada 7:03 pm

Kalau mas Ratna menari pasti lucu juga jadinya.

.....  
**Dear Fietria,**

**Wah, wellcome back my beloved friend**

**He he, untungnya saya menjalankan aturan-moralitas Buddhist yang berupa menghindari menyanyi , menari, dan menonton pertunjukan.**

**Hopefully U Always b Happy, my Dearâ€¦**



Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas

20.

### ***Herry Dhapuka~RE* berkata**

Agustus 2, 2009 pada 8:27 am

Selamat Ulang tahun saudara Ratana, semoga semua keinginan dan cita cita cepat terkabul sesuai dengan keinginan dan selalu semangat dalam Dhamma.

Sadhu, sadhu, sadhu..

Dear Sdr. Dhapuka,

Anumodana, he he! ,  
Jadi ketahuan niy ulang tahun saya, he he! .

Mettacittena,  
Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas

21.

### ***lovepassword~RE* berkata**

Agustus 2, 2009 pada 8:24 pm

Saya jadi penasaran : Tidak menyanyi itu apakah juga berarti tidak boleh menyanyikan paritta ??? Masalahnya temenku punya lagu Budha banyak. Itu juga nggak bolehkah ???

Dear Lovepassword,

Paritta, sebenarnya tidak diâ€nyanyikanâ€. Karena, bahasa Pali adalah bahasa tanpa â€intonasiâ€, mendatar saja. Hanya ada penekanan2 tertentu, atau ada huruf vokal yang dibaca secara pendek atau lebih panjang.

Seperti itu saja.

Mengapa menyanyi, menonton pertunjukan, berkecimpung dalam dunia akting, dan lain2 dihindari oleh seseorang yang memang serius menempuh â€Jalan-Pembebasanâ€, karena sesungguhnya kegiatan2 tersebut diâ€cengkeramâ€ oleh akar2 kilesa ( kekotoran-batin ), yaitu : keserakahan (lobha) , kemarahan ( dosa ) dan kebodohan-batin ( moha ).

Semisal orang menyanyi lagu tentang patah-hati, maka disaat itu batinnya dicengkeram â€kemarahanâ€, kemarahan karena tidak-kekalnya hubungan asmara mereka, dicengkeram â€keserakahanâ€, karena ingin terus menikmati â€kenikmatanâ€2 saat hubungan asmara masih kuat, dan dicengkeram â€kebodohan-batinâ€, karena ia tidak bisa melihat hakekat â€dukkhaâ€ di dalam / di balik semua itu, tidak bisa melihat sebab â€dukkhaâ€, tidak bisa melihat â€berakhirnya-dukkhaâ€, dan tidak bisa melihat â€Jalan menuju berakhirnya dukkhaâ€.

Yang terbaik adalah dalam kondisi â€seimbangâ€. Tidak tercebur dalam kesedihan hati yang berderai air mata, dan tidak melonjak2 tertawa kegirangan seakan menemukan kebahagiaan-abadi. Karena keduanya itu, baik tangisan maupun tawa terbahak-bahak, kedua-duanya mengandung â€dukkhaâ€. Kedua-duanya sama-sama dicengkeram lobha, dosa, moha.

Mungkin bagi ummat2 beragama, mendengarkan lagu2 rohani merupakan langkah awal untuk meninggalkan segala ketidak-baikannya, meninggalkan â€dukkhaâ€ secara sementara. Tapi pada akhirnya, bahkan lagu-lagu rohani itupun harus ditinggalkan juga. Seperti lovepassword sendiri pernah bilang dan mengetahui, bahwa pada saat seseorang merealisasi Nibbana, ia telah mengatasi â€baikâ€ dan â€burukâ€. Seperti seorang pembunuh, maka pada awalnya ia harus meninggalkan kejahatan2 , memperbaiki moralitasnya, mengembangkan cinta-kasih, kasih-sayang, rasa simpati pada semua makhluk, dan mengembangkan semua sifat2 bajik ; sebagai pintu untuk meninggalkan kejahatan. Tapi pada akhirnya, setelah ia berhasil â€menyeberangâ€ dan mengakhiri dukkha, maka pengembangan2 sifat bajik itupun akhirnya ia tinggalkan, ibarat seseorang penyeberang lautan yang telah sampai di tepi pantai, rakit pun ia tinggalkan.

Kurang lebihnya begitu lovepassword.

Untuk rekan2 se-Dhamma, bila ada kekeliruan mohon koreksi Anda, bila ada kekurangan mohon Anda sudi menambahkan.

May All Beings b Happy,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas

22.

### ***lovepassword~RE* berkata**

Agustus 3, 2009 pada 8:25 pm

Tapi pada akhirnya, bahkan lagu-lagu rohani itupun harus ditinggalkan juga.

==> He he he. Tapi itu kan pada akhirnya. Lha jalan masuk itu kan ya selalu ada. Kayaknya gicu sih. Aku juga sempat ngobrol sama Dhammaduta soal ini.

Seperti masalah perahu kita kemarin. Sesampai di seberang perahu sebaiknya ditinggalkan karena ngapain membawa-bawa perahu. Perahu cuma memberatkan.

Tetapi sebelum ke seberang? Kalo perahu belum apa-apa dibuang bagaimana kita bisa sampai ke seberang? He he he. Masalah anda dengan Romo Hudoyo kalo dari pandanganku sih karena dia mengajarkan membuang perahu sedari awal.

SALAM IYA

Dear Lovepassword,

Bukannya yang anda nyatakan itu sudah saya terangkan pada jawaban saya diatas atas komentar anda sebelumnya. Kalau ini merupakan sebuah "penegasan" untuk pemahaman anda sendiri atau teman2 yang lain, baik adanya. Tapi kalau untuk menjelaskan pada saya, khan saya malah sudah menjelaskan duluan, coba dicek lagi

Mengenai pernyataan anda, "Lha jalan masuk itu kan ya selalu ada", otomatis juga sudah tersirat dan tersurat lewat jawaban saya diatas atas komentar anda terdahulu. Bahkan, waktu yang lalu juga sudah saya terangkan, pada komentarmu ( tertanggal 9 Juli 2009 ) atas artikel "Tuhan Yang-Maha" di Mata Seorang Buddha", coba check lagi, klik komentar ini .

Mengenai pandangan2 pak Hudoyo, tidak sesederhana seperti yang anda kira.

Selain membuang rakit, yang ia tujupun bukan "pantai-seberang" sebagaimana yang diajarkan Sang Buddha.

Yang ia ajarkan adalah berhentinya-pikiran, dan itu hanya dialami saat meditasi. Sekeluar dari meditasi ala ajaran dia, seseorang masih dicengkeram kekotoran-batin : keserakahan, kemarahan, kebodohan-batin.

Bahkan, berhentinya pikiran yang ia maksudkan pun bukanlah pikiran yang terbebas dari kekotoran-batin ( Lobha, dosa , moha ), tapi benar2 "berhenti". Dimana hal itu tidaklah pernah mungkin , bahkan orang matipun pikiran/kesadarannya terus berjalan ( inilah tumibal-lahir ).

Jika kesadaran pasif ( bhavanga ) yang dimaksud Romo Hudoyo, maka itu bukan pencapaian pencerahan, karena itu suatu kondisi bagaikan orang "mengantuk".

Karena itulah, apa yang diajarkan Romo Hudoyo, bagi banyak ummat Buddha, bukanlah ajaran Buddha.

Tapi lebih merupakan ajaran J.Krishnamurti. Padahal, J.Krishnamurti sendiri memberikan pengakuan, bahwa selama 60 tahun ia mengajar, ia belum pernah berhasil membawa manusia mencapai "transformasi-batin" yang oleh Romo Hudoyo disepadankan sebagai "Pencerahan" / "Pembebasan".

Kurang lebih begitu lovepassword.

May U Always b Happy,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas

23.

### ***lovepassword~RE* berkata**

Agustus 4, 2009 pada 1:55 am

Justru itulah tepat maksudku. Hik hik hik. Mengapa belum apa-apa sudut pandangnya kok : Tapi pada akhirnya, bahkan lagu-lagu rohani itupun harus ditinggalkan juga. Mengapa tidak anda lihat bahwa lagu rohani itu bisa dianggap sebagai jalan masuk atau perahu " yang bolehlah dipakai meskipun ntar dibuang. He he he.

Dear Lovepassword,

Coba dibaca ulang, ini saya kutipkan lagi jawaban saya :

Mungkin bagi umat2 beragama, mendengarkan lagu2 rohani merupakan langkah awal untuk meninggalkan segala ketidak-baikannya, meninggalkan "dukkha" secara sementara. Tapi pada akhirnya, bahkan lagu-lagu rohani itupun harus ditinggalkan juga.

Jadi, saya sudah mengatakan, bahwa mendengarkan lagu2 rohani merupakan "LANGKAH-AWAL" untuk meninggalkan segala ketidak-baikannya, meninggalkan "dukkha" secara sementara. Biasanya, umat2 beragama, yang mulai khusyuk mendengarkan lagu2 rohani, bisa hingga 90% dari koleksi lagunya merupakan lagu2 rohani semua. Baru, mungkin 10% sisanya ia masih "erindu" untuk mendengarkan lagu2 pop, rock, atau berbagai genre kesukaan dia.

Saat ia masuk kedalam "kekhusyukan" mendengarkan lagu2 rohani, itu sebenarnya dia sedang memasuki "pintu" / "jalan" untuk mulai meninggalkan hal2 tidak baik yang dulunya menjadi kebiasaan dia. Ia mulai mengarahkan diri pada hal2 yang berbau spiritualisme.

Nah, atas pertanyaan anda ;

mengapa "belum apa-apa" sudut pandangnya kok : Tapi pada akhirnya, bahkan lagu-lagu rohani itupun harus ditinggalkan juga.

Karena hal ini berkaitan dengan saya pribadi. Khan ini kaitannya dengan jawaban saya pada Fietria, dimana saya menjelaskan bahwa saya menjalankan latihan "Sila" untuk tidak mendengarkan lagu2, menonton hiburan/pertunjukan, tidak bernyanyi dan tidak berkecimpung dalam dunia entertainment. ( *meskipun Sila ini belum juga bisa saya laksanakan dengan sempurna, karena dalam beberapa hal saya masih menonton televisi, terutama pada hal2 seputar berita* )

Mengapa ? Karena, saya sendiri dulu sudah melakukan yang pertama, yaitu memasuki "pintu" lewat lagu2 rohani. Saya dulu seorang penyanyi, dari awalnya penyanyi kafe, hingga terakhir menyanyikan lagu2 rohani Buddhist. Bahkan sempat rekaman dua kali.

Nah, setelah melewati fase itu, sampailah saya pada titik sekarang ini, dimana bahkan lagu2 rohani pun sudah tidak saya "lekat" lagi. Bukan berarti saya telah merealisasi "Nibbana" sempurna dan telah sampai di pantai seberang, bukan begitu, sama sekali tidak begitu ; tapi yang tepat, saya sedang "berenang-melawan-arus-samsara".

Latihan saya ini merupakan tahap demi tahap dalam latihan mengikis kekotoran batin dan segala kemelekatan, dimana untuk hal yang kita bahas ini, saya sedang berlatih pada tahap dimana saya tidak mendengarkan musik/lagu, tidak melihat pertunjukan/hiburan, tidak menari, tidak menyanyi. Begitu lovepassword.

Seperti seorang pembunuh, maka pada awalnya ia harus meninggalkan kejahatan2, memperbaiki moralitasnya, mengembangkan cinta-kasih, kasih-sayang, rasa simpati pada semua makhluk, dan mengembangkan semua sifat2 baik ; sebagai pintu untuk meninggalkan kejahatan. Tapi pada akhirnya, setelah ia berhasil "menyeberang" dan mengakhiri dukkha, maka pengembangan2 sifat baik itupun akhirnya ia tinggalkan, ibarat seseorang penyeberang lautan yang telah sampai di tepi pantai, rakit pun ia tinggalkan. ==> Dalam soal Paritta itu " kayaknya anda malah sudah membuang rakit sedari awal meskipun belum sampai ke seberang. Apakah ada alasan lain ???

Bagaimana to Lovepassword, antara "lagu-rohani" dengan "Paritta" itu dua hal yang berbeda lho.

Paritta (Palivacana) itu berisi khotbah-khotbah Buddha dalam bahasa Pali. Dan itu sebenarnya memang tidak "diLAGUkan".

Paritta itu, diucapkan secara mendatar, tanpa nada. Hanya ada penekanan2 pada huruf konsonan tertentu, dan juga ada perbedaan panjang pendek pengucapan pada huruf2 vokal tertentu.

Saya sendiri masih menguncarkan Paritta tersebut hampir setiap malam. Tapi, tidak di"nyanyi"kan. Itu yang sudah saya jawab kemarin.

Okey lovepassword, semoga jawaban2 ini menjelaskan pertanyaan2mu.

May Happiness Always b With U,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas

Agustus 4, 2009 pada 9:33 am

**Namo Buddhaya,**

Dear All Brothers and Sisters,

Mohon ijin, setidaknya sampai dengan dua hari kedepan semenjak hari ini, saya akan off dulu dari dunia-maya. Sehingga, mungkin akan banyak komentar2 dan pertanyaan2 rekan2 yang tidak terjawab oleh saya.

Bagi yang hendak tetap berdiskusi antar rekan2 sendiri, dipersilakan, asal tetap dalam suasana diskusi yang bebas dari Lobha, Dosa, Moha.

**May All Beings b Happy,  
May All Beings Attain Enlightenmet,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas

25.

**Extenze berkata**

Agustus 6, 2009 pada 3:28 am

amazing stuff thanx

Balas

26.

**lovepassword~RE berkata**

Agustus 18, 2009 pada 4:46 am

Kamu nggak pengen posting lagi Mas Ratana ???

.....

Dear Lovepassword

Sedang sibuk dengan pekerjaan kantor.

Tentunya pengen posting

Nanti kalau sudah siap ya saya posting,

â€œSemua akan menjadi indah tepat pada waktunyaâ€

he he.., begitu kan petuah ( kayaknya dari Alkitab tuh ) mengatakan

**May Happiness Always b With U,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu**

Balas

27.

**dharu berkata**

Agustus 18, 2009 pada 3:10 pm

salam kenal @ratna kumara  
blognya bagus & informatif  
tk.

Balas

28.

**bilikalbu berkata**

Agustus 21, 2009 pada 8:35 am

Salam persahabatan Ratana Kumaro

Balas

29.

### **salute berkata**

Agustus 22, 2009 pada 9:41 am

Salute :jempol:

gw bukan budhis, tapi keknya gw musti angkat topi boat ratna kumara, salut abizz , dah maw cape2 ngasih pencerahan buat ogut  
good luck men!

Balas

30.

### **ratanakumaro berkata**

Agustus 24, 2009 pada 10:18 am

Namo Buddhaya,

Selamat datang rekan2 semua ke blog Ratna Kumara ini.

Salam Damai, Salam Persahabatan.. ☐

Terimakasih atas supportnya yah, juga atas kritikan2 yang membangun terhadap blog ini.

Maaf kalau saya terlambat merespon komentar2 anda, karena saya minggu2 ini sedang sibuk bolak-balik dinas luar kota, dan karena itu jadi tidak sempat membuka internet dikarenakan padatnya pekerjaan.

Baiklah, selamat menikmati sajian disini, dan selamat berdiskusi.

Semoga Anda Semua senantiasa Selamat, Sejahtera, Bahagia, Damai, Sentausa.

Sadhu,Sadhu,Sadhu. \_^\_

Balas

31.

### **Johan~RE berkata**

September 3, 2009 pada 5:19 pm

Hi..Ratana Kumaro jika boleh saya ingin minta setetes pencerahan tentang Doa. Temen dari agama lain jika berdoa selalu diawali dengan menyebut nama Tuhan. Seolah-olah Tuhan adalah Someone, tidak begitu kan dengan Buddhisme. Menurut Buddhisme dan saya pribadi, Tuhan tidak berwujud.

---

Dear Johan ,

**Menurut Buddhisme, Tuhan Pencipta yang "Maha-Kuasa" itu tidak ada.**

**Anda bisa baca2 artikel Tuhan "Yang-Maha" di mata Seorang Buddha di blog ini juga.**

---

Sang Buddha tidak pernah mengajarkan para siswa-Nya untuk berdoa dan berserah diri pada "Maha-Dewa" siapapun namanya, termasuk kepada Sang Buddha sendiri.

Lalu seperti apakah bentuk Doa kita ?

Bentuk Anda berdoa sendiri seperti apa ?

---

**Saya tidak pernah ber-DOA ( menyebut nama "Tuhan", meminta berkah keselamatan pada "Tuhan", menyembah "Tuhan" )**

**Anda tentunya sudah membaca artikel Arti Doa [Menurut Buddhisme] di blog ini juga khan.. Di dalam artikel itu sudah saya jelaskan semuanya kok, coba anda baca2 lagi deh ☐**

Sahabatku Johan,

Letak semua permasalahan adalah pada pikiran kita sendiri.

**Kesuksesan maupun kegagalan,  
Kebahagiaan maupun penderitaan,**

Semua disebabkan oleh "œmind-set" kita sendiri.

Dengan mengetahui rumusan ini, kepercayaan tentang "œDoa" yang bisa menyelamatkan sudah tidak diperlukan lagi.

Jika ingin memperoleh hasil yang baik, berbuatlah yang terbaik.

Senantiasalah berusaha dengan penuh :

1. Saddha ( keyakinan )
2. Viriya ( Semangat )
3. Sati ( Perhatian )
4. Samadhi ( Konsentrasi )
5. Panna ( Kebijaksanaan )

Dengan "œPancabala" ini, kita pasti mampu meraih semua cita-cita kita, tentunya berjalan sesuai hukum-alam, termasuk hukum karma..

---

Setiap doa kita sering diawali kata "œSemoga" ? Apa maksudnya, apakah ada seseorang or sesuatu yang akan mendengarkan kita dan mengabulkannya.

---

"œSEMOGA" yang diucapkan para siswa Sang Buddha, merupakan perwujudan bentuk *pengharapan* tulus dari niat batin para siswa.

Dan niat itu merupakan niat yang baik, karena harapannya adalah "œSEMUA MAKHLUK BERBAHAGIA".

Dan, ini bukanlah "œDoa".. lebih tepatnya sebuah pengharapan yang muncul dari batin kita yang tulus demi kebahagiaan semua makhluk / atau makhluk lainnya..

Tidak ada "œSeseorang" atau "œSesuatu" yang akan "œmengabulkan".  
Karena semua bekerja sesuai hukum alam.

Taburan pikiran, ucapan, perbuatan yang buruk, akan berbuah buruk.  
Taburan pikiran, ucapan, perbuatan yang baik, akan berbuah baik.

Tidak ada "œMaha-Dewa" yang bisa melawan hukum alam seperti ini.

Dewa , memang ada" dan bila seseorang memohon bantuan pada Dewa, memang bisa dan sangat mungkin Dewa memberikan bantuan ; sebagaimana halnya kita meminta bantuan sesama manusia.

Tetapi, Dewa tidak akan bisa melawan hukum alam . Jika anda seorang Buddhis, tentunya anda sudah mengerti mengenai Lima Hukum Alam / Panca-Niyama khan.

Hukum Alam ini, berjalan dengan sendirinya. Bukan ciptaan suatu "œDewa-Maha-Pencipta" tertentu, tidak pula digerakkan oleh kuasa tangan suatu "œDewa-Maha-Kuasa" tertentu.

---

Terima Kasih Untuk Waktu Nya

---

Iya Johan,  
Terimakasih pula untuk perhatian Anda

Semoga Anda senantiasa Berbahagia, Damai, Sejahtera, Sentausa,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas

32.

**Andy Susanto** berkata

September 6, 2009 pada 12:17 pm

Salam metta..banthe RATANA KUMARA.Semoga kita semua dpt hidup "œterbahagia" selalu.Dpt berkenalan dgn anda ini merupakan kebahagiaan tersendiri buat sy,sungguh!Melihat photo anda aja sekilas aja;"œwah!ini wajah anak muda kog auranya cerah,bersih begitu"jgn2 pasti bikkhu..n ternyata bener.Sy sujud kpd anda yg mempunyai niat luhur menjalani hidup mulia ini,semoga lbh banyak org yg dpt tercerahkan km keputusanmu yg mulia ini.Perkenalkan diri:sy org tua paruh baya(54thn,BUDDHA)yg amat minim pengetahuan Buddhism,SY hrs banyak belajar dr anda ya"he,he,he"Semoga semua makhluk hidup berbahagi.

Balas

33.

### **Andy Susanto berkata**

September 6, 2009 pada 1:26 pm

tambahan dikit, mengapa "ceterbahagia"? begini; kemaren meluangkan banyak wkt menelusuri posting2 buddhisme, eh! yg banyak ketemu debat2 mengarah panas selalu n perut ini terus terang dibuat sdkt mules! (mungkin msh banyak kilese jd sy ga tahan) Tp akhirnya ketemu kangmas RATANA yg sejuk ini.. n dlm hati sy akan coba cari tau lbh jauh sapa anak muda ini. Esoknya, PUCUK DICINTA ULAM TIBA.. Hr ini dah muncul diruang hadapan sy. Inilah yg sy artikan kebahagiaan yg datang tiba2. he, he, ..

Balas

34.

### **ratanakumaro berkata**

September 6, 2009 pada 7:31 pm

**Namo Buddhaya,**

**Dear Bp. Andy Susanto,**

Bp. Andy Susanto, saya belumlah menjadi Bhante, masih selalu melatih Pancasila dan Atthangasila.. nanti kalau sudah lulus baru Dasasila.. selanjutnya baru 227 Sila Patimokha / Sila ke-bhikkhuan ☐ Jadi, lebih tepatnya saya ini adalah "saudara se-Dhamma". Saya akan senang bila bisa membantu Bp. Andy Susanto memahami sesuatu hal tentang Buddha-Dhamma.

Saya juga sangat senang sekali bisa berkenalan dengan anda, sebelumnya bertegur sapa melalui Facebook, sekarang bertemu di ruang blog ini.

Blog ini saya sediakan, bagi semua manusia yang ingin mengenal Buddha-Dhamma, yang ingin berkultivasi, melatih diri dalam :  
SILA "SAMADHI" > PANNA .

Dhamma Ratana (*Permata Dhamma*) ini sungguh sangat indah, melampaui permata apapun di alam-semesta ini.. Marilah, Bp. Andy Susanto, kita berlatih bersama-sama..., hingga mencapai pembebasan- sempurna dari samsara.. .

**Salam Hormat saya, \_^\_**

**Semoga Anda, Bp. Andy Susanto, Senantiasa Berbahagia, Damai, Sejahtera, Sentausa...,  
Sadhu, Sadhu, Sadhu. ^\_^**

Balas

35.

### **buyvigrx berkata**

September 7, 2009 pada 1:19 am

You are a very smart person!

Balas

36.

### **Johan berkata**

September 9, 2009 pada 11:37 am

Hi Ko Rratna Kumara ☐

Saya suka baca-baca artikel di blog ini. Penjelasan koko selalu panjang lebar. Jadi nya jelas dan terang.

Sebenarnya arti hidup sederhana dalam buddhisme itu seperti apa ya ?

Mungkin koko bisa buat artikel khusus hidup sederhana. Karena banyak orang yang berpikir hidup sederhana itu berarti gak boleh kaya and jangan banyak impian/keinginan.

Mohon Setetes Pencerahannya.

Thank You

Balas

o

***ratanakumaro* berkata**

September 9, 2009 pada 12:20 pm

**Namo Buddhaya.. ,**

**Dear Johan**

Saya senang bila blog ini bermanfaat bagi informasi Dhamma untuk anda.

Mengenai hidup sederhana, bukan berarti umat Buddha tidak boleh kaya-raya.. .

Asalkan, kita bermata-pencaharian benar, maka kekayaan yang diperoleh dari mata-pencaharian tersebut, adalah sah kita miliki.

Lima mata-pencaharian salah yang harus dihindari yaitu :

- a. Penipuan.
- b. Ketidak-setiaan.
- c. Penujuman.
- d. Kecurangan.
- e. Memungut bunga yang tinggi ( praktek lintah darat )

Disamping itu, kita harus pula menghindari lima macam perdagangan, yaitu :

- f. Berdagang alat senjata ( pisau, pedang, belati, pistol, martil, dan lain2 bentuk senjata ).
- g. Berdagang makhluk hidup
- h. Berdagang daging ( atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup ).
- i. Berdagang minum-minuman yang memabukkan atau yang dapat menimbulkan kecanduan.
- j. Berdagang racun.

Dengan tetap terus berpegang pada PANCASILA dan ATTHANGASILA, sebagai Sila yang pokok bagi umat awam, serta memperhatikan mata-pencaharian-benar ( Samma-Ajiva ), maka kita bisa dan berhak untuk hidup kaya, sejahtera, makmur, sentausaâ€.

Mengenai keinginan dan impian, boleh2 saja. Asalkan itu berasal dari kehendak yang baik, dari bentuk2 pikiran yang baik, maka keinginan itu tentu boleh kita kejar.

Bila kita berkeinginan kaya-raya untuk meningkatkan ego kita, atau mungkin kemudian untuk menyalurkan aspirasi ideologi dengan jalan yang salah ( seperti yang ditempuh para teroris misalnya ), maka itu bentuk keinginan yang tidak-baik, dan tidak boleh kita pelihara dan ikuti.

Namun bila kita ingin kaya-raya, sejahtera, supaya bisa menunjang orang-tua kita, menghidupi keluarga kita, membantu orang-orang di sekitar kita, maka, itulah bentuk keinginan baik, dan itu jelas2 dianjurkan oleh Sang Buddha kepada umat-umat awam.

Demikian penjelasan singkat dari saya, semoga bermanfaat yah..

**Mettacittena,  
May U Always b Happy,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu**

Balas

37.

***Lyta Liem* berkata**

September 16, 2009 pada 9:59 am

Salam kenal, Mas Ratna. Saya sering membaca tulisan2 Anda. Maaf kalau pertanyaan saya kurang sopan. Mengapa Mas Ratna tidak menjadi bhikkhu?

Balas

38.

***ratanakumaro* berkata**



September 16, 2009 pada 10:37 am

**Namo Buddhaya,**

**Dear Lyta Liem,**

Terimakasih atas pertanyaan menarik dari Lyta Liem ini...

**“Mengapa saya tidak menjadi Bhikkhu ?”**, jawabannya adalah karena **hingga detik ini** saya berada dalam situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan berbuahnya kamma-baik saya untuk memasuki Sangha.

Saya masih mempunyai kewajiban merawat kedua orang-tua saya yang sudah cukup tua ; Ayah saya saat ini berusia 76 tahun, sedangkan Ibu saya berusia 60 tahun. Kedua-duanya [sudah] tidak bekerja , karena itu kehidupan mereka disokong oleh anak-anaknya, termasuk oleh saya.

Kedua orang-tua saya tersebut, mempunyai riwayat perjuangan yang gigih untuk membesarkan saya, mencurahkan cinta-kasih, memberikan kesempatan menikmati pendidikan-formal, dan lain-lain yang harus saya hargai jasa-jasanya yang sungguh luar biasa tersebut.

Saya anak terakhir dari lima-bersaudara. Keempat kakak saya, semuanya sudah memilih jalan-hidupnya masing-masing dan otomatis tidak bisa dengan sepenuh-waktu merawat dan berada disamping orang-tua.

Kakak saya yang pertama sudah menjadi Bhikkhu, di upasampada pada tahun 2002 di Myanmar, sekarang mengajar Abhidhamma (*tetap menjadi Bhikkhu*) di Singapore.

Kemudian ketiga kakak saya lainnya, semuanya berkeluarga.

Sehingga, tinggalah saya sendiri, yang bisa mempunyai banyak waktu berada di dekat orang-tua, merawat, dan sebisa mungkin membahagiakan orang-tua saya. Karena, saya memang sudah berikrar hidup selibat, maka tentunya tinggal saya seorang yang bisa leluasa mendampingi orang-tua dibandingkan dengan ketiga kakak kandung saya yang semuanya hidup berkeluarga.

Pada akhir tahun 2008, saya sudah pernah mengajukan permohonan untuk pergi menuntut ilmu ke Myanmar dan menjadi Bhikkhu mengikuti jejak kakak saya, namun orang-tua saya belum bisa mengizinkan dan melepaskan saya.

Setelah itu saya merenung kembali, bahwa merawat kedua orang-tua pun merupakan kewajiban dan tanggung-jawab seorang manusia.. , Sang Buddha seringkali menegaskan hal ini kepada ummat-awam, yaitu supaya kita membantu ayah dan ibu, merawat mereka, menghormati mereka, membahagiakan mereka. Sampai kapan pun , bila kita berhitung-hitung, jasa orang-tua terhadap kita, sesungguhnya tidak akan lunas terbayarkan.

Karena itu, meskipun saya belum memasuki kehidupan ke-Bhikkhu-an, namun saya telah bertekad bulat untuk mempraktikkan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh.. ,meski maximal SILA yang bisa saya laksanakan baru sebatas PANCASILA dan ATTHANGASILA ; belum mampu hingga DASASILA apalagi 227 SILA PATIMOKKHA.

Namun, kehidupan **SILA > SAMADHI > PANNA**, senantiasa dengan sungguh-sungguh saya tempuh, dengan sebaik-baiknya.

Dhamma Sang Buddha ini, sesungguhnya bisa kita praktikkan tanpa harus mengenakan **jubah-Bhikkhu**.

Bila kita memang dengan sungguh2 mempunyai tekad / niat untuk menempuh dan merealisasikan Dhamma ; merealisasikan **Jalan-Suci ( Magga )** dan **Buah-dari-Jalan-Suci ( Phala )**, maka dengan tetap hidup ber-rumah, bekerja mencari nafkah (*asal bermata-pencaharian Benar*), dan menyokong serta merawat kedua-orang-tua, maka itu semua tidaklah akan menjadi halangan bagi realisasi Dhamma.

Bahkan, seorang Bhikkhu sekalipun, belum tentu berhasil merealisasikan **Magga** dan **Phala**, sementara tidak sedikit pula kita temukan kisah-kisah nyata sejak jaman Sang Buddha, bahwa seorang Upasaka-Upasika bisa berhasil merealisasikan **Ariya-Magga-dan-Phala** bahkan hingga tingkat **Anagami**.

Maka, apakah kemudian kita harus beralih karena sekedar menjadi Upasaka-Upasika maka kita tidak bisa mempraktikkan **SILA > SAMADHI > PANNA** dan merealisasikan **Dhamma** ? Jawabannya, **tidak**. Coba saja kita tanyakan pada para Bhante, pasti Beliau-Beliau akan menjawab demikian : **tidak**.

Asalkan kita dengan tekad bulat, bersungguh-sungguh belajar dan mempraktikkan Dhamma hingga kita memetik manfaat nyata ; dan mengabdikan pada ummat manusia dengan secara aktif ikut membabarkan Dhamma, maka, kita sesungguhnya pun telah masuk kedalam **arus** Dhamma.

Demikian, sahabatku Lyta Liem.. ,

Suatu saat, bila buah kamma-baik saya telah berbuah, saya pasti akan memasuki Sangha, menjadi seorang Bhikkhu. Semoga saja, tetap dalam kehidupan yang sekarang ini.

*Kusala-cetana* ( kehendak-baik ) untuk menjadi Bhikkhu telah cukup kuat didalam diri saya, namun situasi dan kondisinya yang belum memungkinkan. Bukankah hukum karma mengajarkan, karma baru akan berbuah bila semua situasi dan kondisinya terpenuhi... [?]

Salam Metta-Karuna,  
May U Always b Happy and Well,  
Sadhu3x

***NB : Kedua orang tua saya adalah bukan penganut Buddhisme, sehingga masih belum bisa memahami makna seorang manusia menjadi Bhikkhu. Latar belakang pemahaman seperti ini pula yang menambah semakin kuatnya penolakan mereka akan keinginan saya menjadi Bhikkhu.***

Balas

39.

***Lyta Liem*** berkata

September 17, 2009 pada 9:31 am

Saya mengerti sekarang mengapa Mas Ratana tidak menjadi bhikkhu. Sebelumnya saya heran karena Mas Ratana ini begitu bersemangat belajar Dhamma, meditasi setiap hari, atthasila setiap hari, dsb. Kenapa nggak sekalian jadi bhikkhu? Ternyata ada alasan mulia di balik itu semua. Semoga cita-cita Anda tercapai.

Oh ya saya juga baru tahu bhw kakak pertama Mas Ratana ternyata menjadi bhikkhu. Tadinya saya kira semua keluarga Mas Ratana itu beragama lain.

Balas

# BUDDHA

## BUDDHA-DHAMMA

Sering dipertanyakan, apakah Buddha-Dharma merupakan suatu agama? Untuk itu kita perlu mengerti, apakah yang disebut "agama" itu. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tradisi" sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah "religi" yang berasal dari bahasa Latin dan berasal dari kata kerja "re-ligare" yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Agama adalah kosa-kata dari bahasa Sanskerta (yaitu bahasa agama Brahma pertama yang berkitab Veda), ialah peraturan menurut konsep Veda (dikutip dari keterangan Dr. Muhammad Ghalib). Dalam bahasa Arab, ada yang mirip artinya dengan kata "Agama" (Sanskerta) tersebut, yaitu "Din", yang artinya: taat, takut dan setia, paksaan, tekanan, penghambaan, perendahan diri, pemerintahan, kekuasaan, siasat, balasan, adat, pengalaman hidup perhitungan amal, hujan yang tidak tetap turunnya, dan lain-lain.

Sekarang mengenai agama-Buddha. Ajaran Buddha disebut melampaui "Agama", karena Buddhisme tidak dibangun berdasarkan "tradisi" semata, tidak dibangun atas kepercayaan membuta terhadap tradisi yang ada, tapi dibangun atas kecerdasan "Budi", dalam Buddhisme juga tidak ada "ikatan" terhadap Tuhan, janji kepada Tuhan untuk setia, tidak dibangun atas ketakutan, paksaan, tekanan, penghambaan, perendahan diri, adat, dan lain-lain arti kata yang sesuai / senada / sejalan dengan definisi "Din".

Disisi lain, Ajaran Sang Buddha bisa, dan memang demikian halnya, disebut agama, sepanjang Agama itu berarti hubungan manusia dengan Yang Maha Suci yang dinyatakan dalam bentuk suci pula dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu (definisi agama menurut Drs. Sidi Gazalba), juga bisa disebut filsafat, juga bisa disebut ilmu psikologi, juga bisa disebut ilmu-alam, dan yang pasti, sangat sejalan dengan hukum-alam dan ilmu-pengetahuan-alam modern, bahkan melampauinya.

Ajaran Buddha berkaitan dengan kecerdasan, dengan bathin, dengan yang mengetahui, yang berarti dengan Budi, sebab, mengapa disebut Buddha, karena "Tercerahkan Budinya". Kata "Budi", seperti sudah dijelaskan terdahulu, berasal dari kosakata bahasa Sanskerta "BUDDHI", dimana bentuk asli kata "BUDDHI" tersebut adalah: "BUDDH", yang artinya "untuk-mengetahui". Sebutan bagi seorang rohaniwan yang maju, yang mencapai pencerahan "Buddhi" disebut "BUDDHA" (Bahasa Sanskerta: बुद्ध-बुद्धिः berarti, *Mereka yang Sadar, Yang mencapai pencerahan sejati*. dari perkataan Sanskerta: बुद्ध = untuk mengetahui).

Sedangkan "Dharma", mempunyai banyak arti. Dalam arti umum, dharma adalah "doktrin" atau "ajaran". Namun inti sari dari arti "Dharma" adalah "sifat" dari sananya "seluruh jagad raya / alam semesta, mencakup sifat seluruh makhluk penghuni alam semesta termasuk fenomena *nama* (aspek mental) dan *rupa* (aspek fisik / tubuh jasmani). Menurut Dharma, didalam kenyataannya yang sejati, tidak ada sesuatu apapun yang secara objektif sebagai: sebuah rumah, sebuah pohon, atau seorang lelaki. Jika kita melihat kesemuanya itu dengan lebih dekat, jika kita memeriksa dan menganalisisnya, mereka menjadi tanpa substansi (inti). Jika dianalisis terus menerus, pada puncaknya kesemua hal tersebut diatas akan tereduksi menjadi sebuah **fluks, continuum dinamis / aliran** dari elemen-elemen pembentuknya yang sangat kecil dan tidak bisa direduksi lebih lanjut, yang impersonal dan tanpa substansi, suatu proses psiko-fisikal. Inilah yang disebut **DHARMA**.

Dijaman Kali-Yuga ini, yang menggemakan ajaran Pencerahan "Buddha-Dharma" ini adalah Sang Buddha Gotama. Sebelum menjadi Buddha, ia adalah seorang Pangeran dari suku Sakya di India (tepatnya kini dikenal sebagai Nepal) bernama Pangeran Siddhata Gotama. Ia dilahirkan 623 SM di Taman Lumbini.

Ayahnya adalah Sri Baginda Raja Suddhodana dan ibunya adalah Sri Ratu Maha Maya Dewi. Ibunda dari Pangeran Siddhatta meninggal dunia setelah tujuh hari melahirkan-Nya. Setelah meninggal, Ibunda Siddhatta Gotama terlahir di alam Surga Tusita. Sejak itu yang merawat Pangeran Siddhatta adalah Maha Pajapati, adik Sang Sri Ratu Maha Maya Dewi, yang juga menjadi istri Raja Suddhodana.

Oleh para petapa dibawah pimpinan Asita Kaladewala diramalkan, bahwa Pangeran Siddhatta kelak akan menjadi Maharaja-diraja didunia yang memimpin kerajaan dengan luar biasa sempurna, atau jika tidak, kebalikannya ia akan menjadi Buddha. Ayahanda Sang Pangeran sangat tidak menyukai ide anaknya menjadi Buddha, dimana ia hidup bertapa melepaskan ikatan keduniawian. Sang Ayahanda lebih suka bila anaknya kelak menjadi Maharaja-diraja didunia yang meneruskan tahtanya. Atas pertanyaan Sang Raja, akhirnya para petapa menjelaskan, jika tidak menginginkan Pangeran Siddhatta menjadi Buddha, maka seyogyanya Sang Pangeran jangan sampai melihat empat peristiwa, yaitu :

1. Orang Tua
2. Orang Sakit
3. Orang Mati
4. Seorang Petapa

Semenjak itu, Sang Pangeran selalu dijaga, hidup dalam kemewahan. Ia dilayani oleh pelayan-pelayan yang masih muda dan cantik rupawan di istana yang megah dan indah.

Dalam usia 16 tahun Pangeran Siddhatta menikah dengan puteri Yasodhara yang dipersuntingnya setelah memenangkan sayembara. Namun ternyata akhirnya Sang Pangeran melihat empat peristiwa yang oleh Ayahandanya selalu diupayakan untuk tidak dilihatnya. Setelah melihat keempat peristiwa itu Pangeran Siddhatta tampak murung dan kecewa melihat kenyataan hidup yang penuh derita ini.

Ketika berusia 29 tahun, putera pertama-Nya lahir dan diberi nama Rahula, yang artinya = belunggu. Setelah itu Pangeran Siddhatta dengan tekad yang mantap memutuskan untuk meninggalkan istana, keluarga, kemewahan, untuk pergi berguru mencari ilmu sejati yang dapat membebaskan manusia dari ikatan dunia material yang penuh duka, membebaskan dari kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian.

Petapa Siddhatta berguru pada Alara Kalama dan kemudian Uddhaka Ramaputra, tetapi tidak merasa puas, karena tidak memperoleh yang diharapkannya. Kemudian beliau bertapa menyiksa diri dengan ditemani lima petapa. Akhirnya beliau juga meninggalkan cara yang ekstrim itu dan bermeditasi seorang diri.

Dalam usia 35 tahun petapa Siddhatta memperoleh Penerangan Agung dan menjadi Buddha sewaktu bermeditasi dibawah pohon Assatha ( yang kemudian hari dikenal sebagai pohon Boddhi ), ditepi sungai Neranjara di Buddha Gaya ( dekat GAya di Bihar ).

Munculnya Sidharta Gautama sebagai Buddha diawali oleh adanya dua aliran Hindu yaitu **Tithiyas** dan **Carwakas**. Aliran Tithiyas dan Carwakas sama-sama meyakini bahwa penderitaan itu karena keterikatan manusia pada kehidupan duniawi yang tidak langgeng ini. Mereka berbeda dalam hal cara mengatasi keterikatan nafsu tersebut.

Carwakas memandang agar nafsu tidak mengikat maka nafsu itu harus dituangkan bagaikan menuangkan air di gelas. Dengan nafsu itu terus dipenuhi sesuai dengan gejalanya maka nafsu itu akan habis dan lenyap maka manusia pun akan bebas dari ikatan hawa nafsu. Sebaliknya aliran Tithyas berpendapat bahwa nafsu itu harus dimatikan dengan menghentikan fungsi alat-alatnya. Agar mata tidak ingin melihat yang baik-baik dan indah-indah saja maka mata dibuat buta dengan cara melihat mata hari yang sedang terik. Lidah dibuat sampai tidak berfungsi. Ada yang sampai membakar kemaluannya agar nafsu seksnya hilang.

Kedua aliran itu membuat umat menderita. Dalam keadaan seperti itulah muncul Sidharta Gautama yang telah mencapai alam Buddha memberikan petunjuk praktis beragama. Ajarannya adalah Sila, Prajna dan Samadhi. Sila berbuat baik sesuai dengan suara hati nurani. Suara hati nurani ini adalah yang disebut "Budi". "Budi", yakni yang untuk mengetahui, oleh umat Hindu biasa disebut sebagai "Kusir-Kereta"; "buddhim tu sarathim viddhi" (Katha Upanisad 1.3.3 dan 4 ). Teknis berbuat baik itu didasarkan pada Prajna artinya Kebijaksanaan. Dalam berbuat baik hendaknya bersikap konsisten dengan konsentrasi yang sempurna. Itulah Samadhi. Inilah inti wacana dari Sidharta Gautama, Sang Buddha, dalam menyelamatkan umat dari perbedaan yang dipertentangkan itu.

Setelah seratus tahun Sidharta-Gotama, Sang-Buddha, Parinibbana, barulah wacana sucinya itu dikumpulkan menjadi tiga keranjang sehingga bernama Tri Pitaka ( Pali : Tipitaka ).

Ajaran Sang Buddha Gotama teringkas dalam Fourth Noble Truth, atau Empat Kesunyataan Mulia :

- 1). Hidup ( dalam bentuk apapun ) adalah dukkha, misalnya ; dilahirkan, usia tua, dan mati adalah penderitaan, berhubungan dengan orang yang tidak disukai adalah penderitaan, ditinggalkan oleh orang yang dicintai adalah penderitaan, tidak memperoleh yang dicita-citakan adalah penderitaan, dicela, tidak dikenal, adalah penderitaan.
- 2). Sebab dukkha, yaitu Tanha, atau nafsu keinginan yang tiada habisnya.
- 3). Berakhirnya dukkha, yaitu saat seseorang mampu melenyapkan segala bentuk nafsu keinginan. Keadaan ini dinamakan Nirvana / Nibbana.
- 4). Jalan menuju berakhirnya dukkha, yaitu Jalan Tengah , atau yang juga dikenal sebagai Jalan Mulia Beruas Delapan ( Ariya Atthangika Magga ), yang terdiri dari :

#### 1). Panna :

- 1.a). Pengertian Benar ( Samma-ditthi ),
- 1.b). Pikiran Benar ( Samma-sankappa ), ;

#### 2).Sila :

- 2.a). Ucapan Benar ( Samma-vaca ),
- 2.b).Perbuatan Benar ( Samma-kammanta ),
- 2.c). Pencaharian Benar ( Samma-ajiva ). ;

#### 3). Samadhi :

- 3.a). Daya-upaya Benar ( Samma-vayama ),
- 3.b).Perhatian Benar ( samma-sati ),
- 3.c). Konsentrasi Benar ( Samma-samadhi ).

“ RATANA KUMARO/ RATNA KUMARA ”

*Semarang, 07 Juni 2007*

26 Tanggapan ke "BUDDHA"



1.

**tomy berkata**



- 3). Kamma-Niyama.
- 4). Tiga-Corak Keberadaan ( Anicca, Dukkha, Anatta ).
- 5). DII ( Baca "PEMERSATU THERAVADA DAN MAHAYANA" di blog ini juga ).

Jadi, jika ada seorang Buddha mengajarkan hal-hal diluar hal-hal tersebut diatas, maka, ia bukanlah seorang Buddha.

#### KESIMPULAN

Sdr. Irwan bisa menarik kesimpulan sendiri, apakah benar sekarang sudah waktunya kemunculan seorang Samma-Sambuddha yang baru atau belum. Lalu jika ada suatu aliran Buddhis, tinggal kita lihat, apakah didalamnya terdapat pokok2 Dhamma-Sang Buddha atau tidak.

#### TATAGATHA

Tatagatha, kalau tidak salah ingat ( nanti coba saya check lagi di kitab-suci di Majjhima-Nikaya ada kok ) artinya adalah "Yang-Telah-Pergi". Nah, maksud kalimat itu kurang-lebih adalah bahwa seorang Tatagatha adalah seorang yang Telah-Pergi dari kondisi nafsu-nafsu dan penderitaan, serta telah merealisasi Nibbana, mencapai tingkat kesucian tertinggi. Ini merupakan pencapaian tertinggi dari semua Samma-Sambuddha, tidak ada lagi yang lebih tinggi dari ini.

Kurang lebih begitu , sdr.Irwan. Untk rekan-rekan se-Dhamma, jika ada kekeliruan dari penjelasan saya, mohon dikoreksi

~~~~~  
Dari Iwan

~~~~~  
**Mettacitena,  
Sukkhi Attanam Pariharantu,**

**RATANA KUMARO**

Balas



3.

#### ***irwan* berkata**

Maret 30, 2009 pada 9:41 am

Mas Ratna Kumara kalau situ tidak keberatan,bagaimana mengulas mengenai Fa Lun Gong /Fa Lun dafa yang Foundernya Mr Li Hong Xie

Dari IWAN

~~~~~  
**Dear mas Iwan,**

**Baik, nanti ya, suatu saat akan saya bahas mengenai Fa Lun Da Fa ini.**

**Intinya, pendapat-pendapat, munculnya aliran-aliran yang menyatakan telah muncul seorang Buddha yang baru, tidaklah benar. Setau saya, Pacea-Buddha pun muncul dalam masa tidak adanya seorang Samma-Sambuddha, mereka merealisasi ke-Buddha-an sendiri dan tidak mampu memberikan pengajaran Dhamma secara mendetail. Pada masa seorang Samma-Sambuddha, maka Pacea Buddha ini akan bergabung dalam Sangha, menjadi seorang Arahanta. Begitu kira-kira.**

**Mettacitena**

Balas



4.

#### ***phang* berkata**

Maret 31, 2009 pada 3:55 am

kalo kita terjemahkan secara arti dari fa lun dafa ya kelihatan seperti ajaran Buddha, Fa lun dafa = kekuatan roda dharma, kalo tidak salah..

tetapi dari websitenya mengatakan:

Falun Dafa (Falun Gong) adalah suatu kultivasi peringkat atas yang berupa suatu sistem perangkat latihan yang benar-benar secara nyata dapat memperbaiki dan meningkatkan moral, tubuh dan spiritual seseorang menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Melalui latihan Falun Gong, para praktisi dapat memperoleh kemajuan yang sangat pesat dalam kesehatan jiwa dan raga, demikian juga dapat menghilangkan stress.

Untuk semua Ajaran Buddha pasti akan mengandung hal-hal seperti yang disebutkan oleh sodara Ratna Kumara diatas.

Saat ini Dhamma Buddha Gotama masih dapat ditemukan dan juga masih banyak bhikku yang dapat mencapai Arya dengan mengikuti Ajaran Buddha Gotama untuk kemunculan samma-sambuddha kayaknya masih belum saatnya.

Untuk kemunculan samma-sambuddha metteya disaat dhamma gotama sudah lenyap dan juga umur manusia mampu hidup sampai 84.000 tahun, tetapi sebelum masa itu sampai umur manusia akan makin berkurang sampai 10 tahun kerana kemerosotan moral, skr kita lagi menuju kearah sana kelihatannya dimana umur manusia semakin lama semakin pendek. nah nanti akan ada sebagian manusia yang akan menyingkir dari kondisi tersebut dan mereka akan meningkatkan moralitas sehingga umur manusia makin bertambah.. sampai mencapai 84.000. nah sampai pada saat ini baru akan muncul samma-sambuddha baru yaitu metteya (maitreya)..

Mgkn kita perlu berhati-hati dengan praktek CULT yang marak ada dimasyarakat sekarang.

Dear Brother Phang,  
Terimakasih atas tambahan penjelasannya,

Emmm, by the way, kalau melihat praktik-praktik aliran yang banyak menitikberatkan pada olah-jasmani, bisa-bisa malah menuju pada Miccha-Samadhi loh; yaitu Konsentrasi-yang-Salah.

Sebab, mereka memusatkan perhatian bukan pada apa yang harus diperhatikan ( misalnya, pokok2 yang dijelaskan dalam Satipathana-Sutta, juga Kammatthana yang menuju pada pembebasan ), namun malah jadi seperti meditasi-kesehatan, pembangkitan cakra-cakra, dan lain-lain sebagainya.

Hanya sekedar sharing, jika ada kekeliruan, mohon koreksinya.

Saya sendiri tidak mengerti mengenai Fa Lun Da Fa. Jadi tidak bisa berkomentar banyak, daripada salah-salah.

Mungkin jika ada sahabat yang memperdalam Fa Lun Da Fa ini, sudi berbagi mengenai apakah Fa Lun Da Fa ini. Di milist Persaudaraan Universal ada mas Jesse Joie Rotinsulu Jr. yang memperdalamnya. Mungkin bisa berbagi, coba nanti kalau bisa saya undang kesini.

Mettacitena

Balas



5.

**ke2 berkata**

April 3, 2009 pada 2:50 am

MAS RATANA,

MO NANYA NIH. KALAU SAYA AMATI, KENAPA YA PARA BIKSU DAN PANJENENGAN KOK MENGHINDARI KENIKMATAN DUNIA, PADAHAL KENIKMATAN TERSEBUT BISA DIPEROLEH DENGAN CARA LEGAL / HALAL. SEOLAH MEMANG TIDAK MENGINGINKAN PRODUK DUNIA INI. APAKAH HIDUP DIDUNIA INI MEMANG HARUS MENDERITA / MENGHINDARI KENIKMATAN DUNIA ???, ATAU HANYA SEBAGAI UPAYA BIAR BISA MENGENDALIKAN RASA / KEINGINAN / NAFSU.

APA ADA YANG SALAH DENGAN PRODUK DUNIA INI.

MATUR NUWUN MAS RATANA.

SEMOGA SEMUA MAKHLUK DAPAT MENCAPAI PENCERAHAN SEJATI

Dear Mbak Ke2, eh Mas Ke2 \*hihihihi\*

Untuk para Bhikkhu, memang Beliau2 semua melepaskan ikatan keduniawian, untuk merealisasi kebahagiaan-adi-duniawi ( ini akan sangat panjang bila dibahas mendetail ), yah, mungkin masyarakat awam umumnya mengenal sebagai kebahagiaan rohani, kebahagiaan spiritual.

Namun, bukan berarti semua siswa Sang Buddha, ummat Buddha, DIHARUSKAN melepaskan keduniawian.

Tidak begitu,

Karena, bahkan ummat awam yang masih hidup duniawi, menikah, berketurunan, memupuk harta, masih dapat mencapai tingkat-tingkat kesucian / pencerahan meski hanya pada taraf-taraf tertentu, misal pada tingkat Sotapanna dan Sakadagami ( Anda bisa baca lagi artikel TANDA-TANDA PENCERAHAN di blog ini juga ).

Namun, untuk para siswa yang memang telah menyadari segala sesuatu itu : Tidak-KEkal, Dukha, dan Tanpa-Aku, tidak layak diinginkan dan dikejar-kejar, maka, secara alamiah mereka mulai melepaskan satu demi satu hal-hal yang sifatnya keduniawian.



Pelepasan ini tidak bisa dipaksa, diri sendiri juga tidak bisa memaksa dirinya sendiri. Semua berjalan alamiah, seturut kesadarannya sendiri.

Memang, Sang Buddha mengajarkan, bahwa hakekat sejati dari hidup adalah dukkha ; ketidak-puasan, derita. Dan hal ini hanya akan disadari oleh mereka-mereka yang memang sudah saatnya menyadari. Bagi yang belum, juga tidak mengapa, dan masih bisa meraih tingkat kesucian dan pencerahan ( seperti yang saya uraikan diatas ).

Kira-kira begitu, mas Ke2â€¦ ,

Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia ☐

Balas



6.

**ratanakumaro** berkata

April 5, 2009 pada 9:40 am

Eh, Mas Wire jeKE mana yah ?? ☐ ☐ ☐ ☐

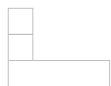
Balas



7.

**ke2** berkata

April 6, 2009 pada 8:14 am



Balas



8.

**phang** berkata

April 6, 2009 pada 11:06 am

Saya mencoba menambahkanâ€¦

Hampir semua makhluk melakukan sesuatu adalah demi kenikmatan duniawi iniâ€¦ dan memang hal ini yang paling menarik didalam hidup iniâ€¦ tetapi kalo kita telah menyadari bahwa hakekat sejati hidup ini adalah Anicca (ketidakkekalan), dukkha(ketidak-puasan), dan an-atta(tiada inti diri)â€¦ saya rasa pelan-pelan dengan sendirinya bathin ini akan tidak tertarik dengan kenikmatan duniawi yang ditawarkan oleh dunia iniâ€¦ dan ada hal lainnya yang lebih bernilai daripada iniâ€¦

Semakin kita tertarik (melekat) pada kenikmatan dunia rasanya akan semakin membuat bathin kita sengasara (derita)â€¦ misalkan kita ingin mengapai sesuatu setelah tergapai kita menghendaki yang lainnya lagiâ€¦ bila kita selalu dilandasi oleh Lobha (keserakahan), dosa (kebencian), dan moha (kebodohan bathin) tentu kita tidak akan pernah puas dengan apa yang telah dicapaiâ€¦

Hidup kita ini singkat sekali dan apa yang telah kita capai dlm hal duniawi misalkan harta, dsb pun harus kita ikhlaskan untuk pergi meninggalkan kita bila sudah saat sampaiâ€¦ dan bila kita melekat padanya mgkn kita akan terlahir sebagai makhluk di alam derita km kemelekatan akan harta benda kitaâ€¦

Bagi makhluk yang telah menyadari hal ini pasti akan melepaskan kenikmatan duniawi ini km sudah mengetahui hakekat sejati dari hidup iniâ€¦ dan pasti akan mencari sesuatu yang lebih bernilai daripada kenikmatan duniaâ€¦

Balas



9.

**ratanakumaro** berkata

April 7, 2009 pada 1:40 am

â€œBagaikan remaja , yang meninggalkan permainan anak-anak, itulah pelepasanâ€¦ .

Bagaikan orang tua, yang meninggalkan kenakalan remaja, itulah pelepasanâ€¦ .

la yang memiliki, akan bersedih,  
Bersedih karena kehilanganâ€¦ .

la yang bertemu, akan bersedih,  
Bersedih karena perpisahanâ€¦ .

la yang telah mengerti, akan melepaskan semuanyaâ€¦ .

Di dunia ini, tidak ada milikâ€¦  
Tidak ada Diriâ€¦  
Tidak ada â€œAkuâ€¦ .

la yang masih berpikir akan adanya milikâ€¦  
Adanya Diriâ€¦  
Adanya â€œAkuâ€¦ ,  
Akan selalu bergelut dengan kesedihan-kesedihan,  
Dengan segala rasa resah gundah dan kemarahanâ€¦ .

la yang melepas, tak melekat pada apapun,  
Tak meratapi kehilangan, tak tergoncang akan kehancuran,  
Karena telah menyadari â€œAniccaâ€¦ ( Tidak-kekal ) , â€œDukkhaâ€¦ ( Penderitaan ) , dan â€œAnattaâ€¦ ( Tidak-ada  
â€œAKUâ€¦ ) ,  
adalah ORANG-ORANG YANG BERBAHAGIA â€¦ .â€¦

~~~~~  
**RATANA KUMARO**  
( Ratna Kumara )

â€œSemoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia, Terbebas dari Segala Bentuk Penderitaan dan Pertentangan!â€¦

Balas



10.

**ke2 berkata**

April 7, 2009 pada 3:16 am

mas Ratana â€¦  
maaf nih masih penasaran

hal ini menyangkut tentang kesenangan duniawi (yang legal dan halal, non korupsi), yang katanya bisa diumpamakan surga duniawi, yang â€œmungkinâ€¦ bisa diraih oleh seseorang karena potensi dia saat ini, memungkinkan untuk memiliki hal itu â€¦, tetapi apakah harus dilepas karena percaya akan adi duniawi yang lain ???

atau aku juga melihat ada seorang pengusaha papan atas yang berhasil, tetapi juga menjadi pengurus teras agama buddha, apakah tidak bertolak belakang dengan prinsip tersebut ???

apakah hanya takut tidak bisa melepaskan lobha, dosa dan moha sehingga harus memilih menjauhi kesenangan dunia ini â€¦???

kalau seseorang sudah mampu membedakan kemelekatan dunia, dan juga bisa membedakan derita didunia â€¦. apakah tetap harus menjauhi kesenangan dunia ???

karena seolah bagi saya kehidupan umat buddha identik dengan laku prihatin â€¦.

sebenarnya bila memang dari awal bisa mengenal kesadaran tentang hal itu, lebih baik â€¦, tetapi rasanya kalau hal itu dilakukan sejak awal mula, maka kemajuan dunia ini tidak diperlukan â€¦ karena hanya akan menjadikan kita dekat dengan kemelekatan.

baik mas Ratana, saya tunggu pencerahannya.

semoga semua makhluk hidup mencapai pencerahan sejati,  
salam,

Balas



11.

**phang berkata**

April 7, 2009 pada 4:36 am

Kualitas bathin masing-masing makhluk itu berbedaâ€¦ada yang sudah tipis debunya dan juga ada yang masih penuh dengan

debu tebal di bathinnya

Didalam ajaran Buddha tidak ada paksaan bahwa kita harus melepaskan duniawi ato tidak sebagai perumah tangga kecuali seorang Bikkhu.. dengan berkembangnya bathin seseorang maka dengan sendirinya seseorang itu akan melepaskan duniawi secara alami dengan sendirinya

Kalo dalam lamrin dikenal dengan adanya 3 aspirasi:

- Aspirasi kecil " yaitu ingin terlahir dialam yang lebih baik seperti terlahir alam surga ato alam brahma
- Aspirasi menengah " yaitu untuk mencapai pembebasan (nibbana) dengan usaha sendiri..
- Aspirasi Agung " yaitu menjalani jalur bodhisattva untuk membantu membebaskan semua makhluk dari samsara.

Apa yang dilakukan seseorang tergantung aspirasi dari orang tersebut. Menurut saya kebanyakan umat buddha perumah tangga hanya memilih untuk menjalankan aspirasi kecil yaitu ingin terlahir dialam bahagia (alam surga dan brahma) dan berusaha agar tidak terjatuh kealam menderita..

tentu hal ini tidak terlepas dari tebal-tipisnya debu dibathin makhluk tersebut.. Untuk menjalankan aspirasi kecil ini sepertinya cukup dengan berbuat kebajikan dengan banyak berbuat kebajikan akan mendukung untuk terlahir di alam bahagia

Apabila seseorang sudah mempunyai aspirasi menengah atau agung..tentu bathin untuk makhluk ini sudah tidak tertarik lagi sama kenikmatan duniawi. saya rasa bukan karena takut akan lobha, dosa, dan moha. ketiga hal ini akan selalu ada dibathin kita selama belum merealisasikan nibbana..tetapi sudah menyadari bahwa kenikmatan duniawi yang dikejar tidak akan memberikan manfaat bagi perkembangan bathinnya. dan akhirnya akan sia-sia juga. lebih baik waktu yang dipunyai digunakan untuk merealisasikan tujuan tertingginya. dan kita tidak tahu bahwa dikehidupan mendatang akan mempunyai kesempatan yang sama

Kita tahu bahwa didunia ini ada begitu banyak makhluk dengan berbagai level kualitas bathin..biarkanlah semua ini berjalan apa adanya. makhluk-makhluk dengan debu yang tebal tentu masih memerlukan kemajuan dunia ini dan mereka akan terus melakukan hal-hal untuk mendukung kehidupannya. dengan berjalan dengan waktu dan menyadari hakekat sejati kehidupannya, maka makhluk-makhluk ini pun nantinya akan meninggalkan kenikmatan duniawi.

Bagi bathin yang sudah tipis debunya, dia tidak akan mempermasalahkan lagi kemajuan duniawi. karena hal ini sudah tidak mengganggu bathinya lagi. Alangkah idealnya kalo semua makhluk bisa menyadari bahwa hakekat kehidupan adalah Anicca, Dukkha, dan An-atta. sehingga semua makhluk akan berjuang untuk membebaskan bathinya.

yang perlu diingat yang menyalahkan kenikmatan duniawi. heheh. Obyek adalah netral. yang penting itu dalah bagaimana response bathin kita.

Semoga membantu.

Semoga semua makhluk berbahagia.

Balas



12.

### **ratanakumaro berkata**

April 7, 2009 pada 5:19 am

**Komentar oleh ke2 | April 7, 2009 |**

mas Ratana.

maaf nih masih penasaran

Ndak apa-apa mas "Cut ( ) Ke2.

hal ini menyangkut tentang kesenangan duniawi (yang legal dan halal, non korupsi), yang katanya bisa diumpamakan surga duniawi, yang "emungkin" bisa diraih oleh seseorang karena potensi dia saat ini, memungkinkan untuk memiliki hal itu. tetapi apakah harus dilepas karena percaya akan adi duniawi yang lain ???

Tidak harus dilepas mas,

Kesenangan duniawi, atau surga dunia tersebut, adalah berharga bagi manusia yang hidup dunia. Sebab, banyak sekali manusia yang hidup duniawi, tidak bisa memperolehnya ( dikarenakan karma buruknya sendiri ).

Jika seorang awam hidup duniawi, dan telah berhasil memupuk kekayaan, harta benda, maka itu sangatlah baik, karma baik baginya. Asal dalam memupuk harta itu, dilakukan dengan benar, tidak lewat cara-cara yang tidak-benar.

Sang Buddha mengajarkan cara2 mencari pencaharian ( kekayaan ) :

Lima mata-pencaharian salah yang harus dihindari ( M.117 ), yaitu :

a. Penipuan.

- b. Ketidak-setiaan.
- c. Penujuman.
- d. Kecurangan.
- e. Memungut bunga yang tinggi ( praktek lintah darat )

[ Mengenai point "c" diatas, yaitu menghindari "Penujuman", itu yang menyebabkan mengapa dalam kalangan Buddhis tidak terdapat seorang "DUKUN" pun. Bukan dikarenakan tidak ada siswa-siswa Sang Buddha yang memiliki kemampuan batin yang seperti itu, justru sebaliknya, amat banyak sekali siswa2 Sang Buddha yang mempunyai kemampuan-kemampuan batin ( Abhinna ), terutama para Ariya ( baik Bhikkhu maupun non-Bhikkhu ), namun karena "PENUJUMAN" adalah hal yang dilarang Sang Buddha ( karena suatu alasan tertentu, termasuk karena termasuk hal yang bersifat "rendah" ), maka tidak ada seorang siswa Sang-Buddha ( yang-benar ) yang akan mempraktekkan praktek2 perdukunan. □ ]

Disamping itu, seorang siswa harus pula menghindari lima macam perdagangan, yaitu :

- f. Berdagang alat senjata ( pisau, pedang, belati, pistol, martil, dan lain2 bentuk senjata ).
- g. Berdagang makhluk hidup
- h. Berdagang daging ( atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup ).
- i. Berdagang minum-minuman yang memabukkan atau yang dapat menimbulkan kecanduan.
- j. Berdagang racun.

Nah, yang akan melepaskan semua hal keduniawian itu, adalah yang memang sudah masak buah karmanya untuk kesana. Dalam tradisi Hindu, yang boleh seperti ini hanyalah orang-orang yang sudah berusia tua, sudah berkeluarga, dan sudah selesai semua kewajibannya.

Namun, dalam Buddhisme, usia berapapun itu, jika memang sudah masak buah karmanya, yaitu jika ia memang sudah dengan "œlila-legawa" melepaskan keduniawian, maka ia berhak melakukannya. Bahkan dikisahkan, pada masa Sang Buddha, ada seorang Bhikkhu berusia 7 tahun yang telah berhasil merealisasi tingkat-kesucian yang tertinggi ( ARAHAT ).

*atau aku juga melihat ada seorang pengusaha papan atas yang berhasil, tetapi juga menjadi pengurus teras agama buddha, apakah tidak bertolak belakang dengan prinsip tersebut ???*

~~~~~  
 Saya kira sudah dijelaskan diatas. □

Ummat Buddha sangat boleh memupuk kekayaan, asal di jalan yang benar. Bagi yang sudah siap "œmelepas" saja yang akan "œmelepas" dengan sendirinya. □

*apakah hanya takut tidak bisa melepaskan lobha, dosa dan moha sehingga harus memilih menjauhi kesenangan dunia ini "œ.???*

~~~~~  
 Tidak ada "œKETAKUTAN" dalam agama Buddha.

Sebab, kita tidak pernah mengakui adanya TUHAN yang akan MENGHUKUM setiap makhluk yang tidak melaksanakan PERINTAHNYA dan menjauhi LARANGANNYA.

Semua didasarkan atas KESADARAN diri sendiri. □

*kalau seseorang sudah mampu membedakan kemelekatan dunia, dan juga bisa membedakan derita didunia "œ. apakah tetap harus menjauhi kesenangan dunia ???  
 karena seolah bagi saya kehidupan umat buddha identik dengan laku prihatin "œ.*

~~~~~  
 Hehe"œSekali lagi, tidak harus"œ. .

Penuh laku prihatin ? Memang benar, tapi hanya bagi yang sudah masak buah karmanya ke arah tersebut. Ia akan dengan sendirinya melepaskan satu demi satu kemelekatan, kesenangan indriya.

Bagi yang belum masak buah karmanya, ya sangat di"œbebas"kan, "œmerdeka"œ, untuk memilih jalan hidup secara duniawi. Buktinya banyak ummat Buddha yang kaya raya, beristrikan perempuan cantik-cantik dan seksi-seksi, yang wanita bersuamikan laki-laki terhormat dan kaya-raya. Banyak juga, bukan mas Keke ? □

~~~~~  
*sebenarnya bila memang dari awal bisa mengenal kesadaran tentang hal itu, lebih baik "œ. tetapi rasanya kalau hal itu dilakukan sejak awal mula, maka kemajuan dunia ini tidak diperlukan "œ, karena hanya akan menjadikan kita dekat dengan kemelekatan.*

~~~~~  
**TIDAK AKAN MUNGKIN, semua makhluk mencapai TINGKAT KESUCIAN yang sama.**

**Tidak akan mungkin, semua makhluk akan dalam waktu yang sama, di tempat yang sama, sama-sama MELEPASKAN KEDUNIAWAN.**

**Sebab, hanya akan ada sedikit saja dari ratusan milyar makhluk, yang akan melakukan hal tersebut dengan sukarela.**

**Jadi, yang belum sampai pada tataran tersebut ( melepas ), merekalah yang akan berperan secara aktif memajukan dunia. Sedang bagi yang sudah tidak-melekat pada dunia, maka mereka lebih enjoy dengan pelepasannya**

.

~~~~~  
*baik mas Ratana, saya tunggu pencerahannya.*

*semoga semua makhluk hidup mencapai pencerahan sejati,  
salam,*

~~~~~  
**Baik, mas Ke2,**

**Semoga penjelasan dari saya tersebut bermanfaat, ,  
May All Beings Attain Enlightenmet,**

**Salam Penuh Cinta**

Balas



13.

### ***phang berkata***

April 7, 2009 pada 9:16 am

Mas Ke2,

Didalam ajaran Buddha tidak mengenal adanya Tuhan yang maha pengatur; Buddha menjelaskan bahwa Alam semesta ini diatur oleh hukum-hukum yang pasti, yang biasa disebut dengan 5 Niyama (hukum):

#### **1. UTU NIYAMA**

Hukum yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan fisiko-kimia.

Contoh: peristiwa terjadinya hujan, halilintar, gempa bumi, peredaran planet-planet dan bintang-bintang, elektron, dan lain-lain.

#### **2. BIJA NIYAMA**

Hukum yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan genetika (biologi).

Contoh: pewarisan sifat makhluk hidup, perkembang-biakan makhluk hidup, dan lain-lain.

#### **3. CITTA NIYAMA**

Hukum yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan psikologi.

Contoh: proses bekerjanya pikiran, sifat-sifat batin, dan lain-lain.

#### **4. KARMA NIYAMA**

Hukum yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan etika.

Contoh: adanya hukum sebab-akibat perbuatan.

#### **5. DHAMMA NIYAMA**

Hukum yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran semesta.

Contoh: gejala-gejala alam yang muncul pada saat kelahiran makhluk suci disebabkan oleh Dhamma Niyama, bukan Utu Niyama.

Mengenai siapa yang mencatat perbuatan kita?â€tidak ada yang mencatatnyaâ€;tetapi kalo tidak salah sudah tersimpan didalam trend bathin kitaâ€; bila kondisinya mendukung maka dia akan munculkan akibatâ€; Hukum karma adalah hukum mengatur perbuatan kita bila kita berbuat kebajikan maka akan membuahkan hal-hal yang baik didalam hidup kitaâ€; ato bisa disebutâ€;kita menuai apa yang kita tanamâ€; dan Hukum karma termasuk salah satu hal yang tidak dapat selami oleh pikiran puthujana (accinteyya)â€;

Mengenai kenapa setiap orang tidak bisa mengingat kehidupan lampayanya adalah karena konsentrasinya tidak cukup kalo

menurut saya dan menurut sebagian pakar abhidharma mengatakan bahwa karena manusia dikandung didalam kandungan selama 9 bulan itu yang membuat konsentrasinya melemah sehingga tidak mampu mengingat kehidupan lampau, kalo kita bandingkan dengan makhluk yang langsung terlahir dewasa seperti alam peta yang mampu mengingat kehidupan lampunya

Semoga semua makhluk berbahagia

Balas



14.

### ke2 berkata

April 7, 2009 pada 9:42 am

@saudara Phang,

terima kasih atas jawabannya, tapi maaf, saya masih belum ngeh mengenai cara bekerjanya ke 5 hukum dan hukum karma tersebut.

pola pikir saya sebagai manusia apakah hukum2 tersebut ada yang menciptakan atau ada dengan sendirinya ??? apakah hukum2 tersebut tidak pernah salah / error ??? dan siapa yang mengawasi hukum2 tersebut agar tetap berjalan sebagaimana mestinya (mirip komputer yang on line terus)

saya pernah denger bahwa untuk mengetahui masa lalunya bisa melalui hipnotis apakah betul ???

terima kasih, semoga tidak bosan  
semoga semua makhluk hidup mencapai pencerahan sejati,  
salam,

Balas



15.

### ratanakumaro berkata

April 7, 2009 pada 12:19 pm

Komentar oleh ke2 | April 7, 2009 |

*saya pernah denger bahwa untuk mengetahui masa lalunya bisa melalui hipnotis apakah betul ???*

**Iya mas Ke2, bener sekali.**

**Tapi, kalau mas Ke2 mau, bisa mengingat kehidupan lampau kita sendiri.**

**Caranya, dengan tekun bersamadhi.**

**Jika kita sudah seringkali melatih batin kita, hingga mampu meraih tingkat samadhi yang sangat dalam, maka, setelah selesai dari samadhi itu, kita bisa meletakkan batin kita pada tataran Upacara-Samadhi, dan kemudian kita bisa arahkan batin yang telah kuat, lentur, mantap, tenang, terpusat, jernih, seimbang itu pada ingatan-ingatan kehidupan lampau kita.**

**Hal ini memang hanya bisa dilakukan setelah kita mampu meraih samadhi yang terdalam.**

**Tanpa samadhi, kita tidak bisa mengingatnya.**

**Misal, saat kita sedang bekerja, atau sibuk pada jam-jam kerja, maka kinerja indera-keenam tersebut akan melemah, sebab batin kita dalam kondisi tidak-lentur, tidak-tenang, tidak-jernih, tidak-kuat, tidak-terpusat. Nah, pada saat ini, kita kurang bisa maksimal untuk menggunakan batin kita untuk keperluan-keperluan yang sifatnya spiritual, seperti misalnya salah satu contoh saja, ya untuk mengingat kehidupan lampau.**

**Jadi, silakan mas, berlatih samadhi dengan tekun, jika sudah kuat, maka anda bisa mengingat kehidupan lampau anda sendiri.**

**Salam,**

Balas



16.

### ke2 berkata

April 8, 2009 pada 1:44 am

@mbak Ratna Kumala â€¦  
salam kenal juga â€¦. eh masa sih mas Ratana punya saudara kembar ???

terima kasih atas penjelasannya,

wah sepertinya mas Ratana engga percaya ya kalau saya temannya pak Jaka, yah engga apa â€¦ tapi rasanya mas Ratana bisa buktiin dengan ilmu raga sukma / teropong untuk melihat saya ini siapa â€¦ (eh tapi kalau mau lihat, pas jam kantor ya mas, juga jangan pas aku ke kamar mandi) ☐

selama ini akulah yang membuka komputer beliau setiap hari, baik membuka email perusahaan maupun pribadi â€¦ karena itu memang tugas aku, beliau datang sudah harus on line  
beliau masuk lagi mulai senin minggu depan.

mas, masih ada satu pertanyaan yang belum terjawab, yaitu siapa yang mengawasi kinerjanya sistem2 tersebut agar tidak error ? dan apakah sistem2 tersebut ada dengan sendirinya ??

kalau aku menyimpulkannya bahwa Tuhan tidak ada, karena segala sesuatu sudah ada sistemnya sendiri â€¦, alamlah yang menjadikannya seperti ini â€¦ betulkah ???

maaf mas, karena aku berangkat dari faham monotheisme, juga dari baca2 kitab perjanjian lama, sehingga untuk tune in ke pola pikir penjelasan mas masih tercampur baur .. maaf ya ??

ohya untuk penganut / siswa buddha, sebetulnya pakemnya bagaimana ??? apakah harus ke vihara pada hari tertentu (seperti ke gereja tiap minggu, atau jumaâ€™tan bagi muslim) atau bagaimana, karena selama ini aku melihat tidak seperti itu ???

makasih ya mas  
semoga semua makhluk hidup mencapai pencerahan sejati,  
salam,

Balas



17.

### **ratanakumaro berkata**

April 8, 2009 pada 2:24 am

Oiya mas Ke2, titip salam untuk Pak Jaka ( *Pak Jaka siapa sih ?* )

Ngomong2, emang pernah keluar pernyataan dari mulut Ratana Kumaro, kalau **mas Ke2 itu adalah Pak Jaka ?**

Karena, Ratana Kumaro sendiri sudah menghayati Anatta, lalu, mana ada Pak Jaka ? Mana ada mas Ke2 ? Kedua-duanya, TIDAK-ADA, Ratana Kumaro juga TIDAK-ADA ☐☐☐

\*hahaha\*, ya sudah, nanti tambah bingung, sampai disini dulu deh mas Ke2â€™☐

**Semoga Anda Senantiasa Berbahagia,  
Sehat , Sejahtera, Damai, Sentausaâ€™☐**

Balas



18.

### **ke2 berkata**

April 8, 2009 pada 5:42 am

@mas Ratana,  
terima kasih atas penjelasannya yang panjang lebar â€¦

eh barusan mas Ratana neropong saya ya ??? kok tadi saat di toilet ada bayangan orang gendut â€¦ tapi kok setelah saya buka pintunya â€¦ eh enggak ada orangnya. â€¦ hiks malu aku.

salam untuk pak jaka sudah saya sampaikan â€¦ dia titip pesan katanya mas Ratana masih berhutang kepadanya â€¦ ohh hutang apakah itu ???

ohh jadi buddha bukan merupakan suatu agama ya mas ? jadi tidak ada syariat yang harus dijalani ??? eh lalu tujuan manusia diciptakan apa bukan untuk manambah ???

hahaha â€¦ pasti mas Ratana mulai bosan sama ke2 dengan pertanyaan yang konyol ini ya ???

ya sudah saya tak pamit dulu â€¦

terima kasih,  
semoga semua makhluk hidup mencapai pencerahan sejati,

salam,

Balas

19.

### **ratanakumaro berkata**

April 8, 2009 pada 5:49 am

Dear mas Ke2â€¦,

Yang tahu hutang apakah itu ya mas Ke2 sendiri kok

Buddha itu justru agama pertama di dunia mas. Sebab, waktu itu bahkan Hindu belum ada. Dan Sang Buddha mendirikan kehidupan monastik yang pertama, jauh sebelum adanya pesamuan para rohaniwanâ€¦

Syariat yang bagaimana mas ? Kita ada vinaya2 , peraturan2, dan ada ajaran2 yang dijalani.

~~~~~  
*eh lalu tujuan manusia diciptakan apa bukan untuk manembah ???*  
~~~~~

Mas, yang bilang manusia diciptakan oleh suatu â€œXXXâ€¦ diluar dirinya kan bukan saya, bukan pula Sang Buddha mas. Lha itu anda sendiri

Oh, tidak bosan kok mas Ke2â€¦ Mengenai hutangnya itu, sebaiknya justru belajar sendiri saja mas, bagaimana cara melunasinya  Nanti kan malah lega mas, daripada saya bantu melunasi hutangnyaâ€¦

Balas

20.

### **ratanakumaro berkata**

April 8, 2009 pada 6:37 am

Mas Ke2, mengenai hutang itu,  
Alangkah baiknya belajar samadhi sendiri,  
Menempuhnya, nanti mengerti sendiri jawabannya â€¦. ,  
Kan malah mengasyikkan tuh, bisa mengerti semua jawabannyaâ€¦ .

**Nuwun, mas Ke2..**

Balas

21.

### **ke2 berkata**

April 8, 2009 pada 7:58 am

inggih sami2 mbak Ratna

Balas

22.

### **3yoga berkata**

April 15, 2009 pada 5:17 am

mas Ratana â€¦. sebagai umat buddha, bagaimanakah mendoakan orang yang sedang sakit, atau hendak menghadapi ujian ???

sebagai orang yang menghindari pedukunan â€¦. bagaimanakah caranya minghindari kiriman santet dari orang lain ???

terima kasih,  
semoga semua makhluk hidup mencapai pencerahan sejati,  
~~~~~

**Dear mas 3yogaâ€¦.**

**Ada caranya mas, meskipun bukan dalam pengertian â€œDOAâ€¦ yang mas mengerti atau umumnya masyarakat mengerti.**



Namun, ada sabda2 Sang Buddha yang bila diuncarkan ( dengan daya samadhi ) secara sungguh2 akan membawa penyembuhan bagi suatu penyakit, membawa manfaat untuk tolak-bala , membawa ketentraman, kedamaian, kesejahteraan, keselamatan.

Logika-spiritualnya begini :

Sang Buddha adalah "Guru-Jagad", Guru para Dewa dan Manusia, Yang Termulia diantara semua makhluk baik dewa maupun manusia, dewa-dewa dibelahan bumi manapun, dari alam Kammadhatu sampai Arupaloka, semua menghormat kepada Sang Buddha. Termasuk makhluk-makhluk Peta ( hantu ) dan asura ( jin dan raksasa ) . Ini secara spiritual bisa dibuktikan.

Nah, hingga kini, mereka semua senantiasa menghormati Buddha,Dhamma, dan Sangha ( Ti-Ratana ; Tiga-Permata ).

Jika mereka mendengar sabda yang diucapkan langsung oleh Sang Bhagava, dan diulangi oleh siswa-siswa Sang Buddha yang "benar", maka mereka akan menghormati sabda tersebut.

Mungkin ada yang bertanya, "Sang Buddha kan sudah 2500 tahun lebih Parinibbana , bagaimana mungkin semua makhluk , para Dewa, hantu2, raksasa, masih menghormati Beliau ?? "

2500 tahun itu waktu yang sangat singkat mas, itu hanya beberapa hari, atau hanya beberapa jam bagi makhluk2 Dewa ( tergantung lingkup tempat tinggalnya, baca lagi artikel ini untuk lebih jelasnya )

Sabda-sabda tersebut, yang bermanfaat untuk berbagai hal, terdapat dalam "Paritta" / Palivacana.

Jika dibaca dengan sungguh-sungguh, dengan daya samadhi dan didukung timbunan karma-karma baik si pembaca, maka Paritta itu akan membawa manfaat yang luar biasa.

Kekuatan Paritta itu, membangkitkan tiga-daya :

1. Daya Sang Buddha.
2. Daya dari Dhamma yang melingkupi semesta.
3. Daya dari Ariya-Sangha ( Pesamaan para Bhikkhu sejak jaman Sang BUddha hingga kini, para Bhikkhu yang telah tiada maupun masih ada, yang telah parinibbana maupun yang belum parinibbana ) .

Dan tiga-daya ini, sangat dihormati oleh makhluk2 semesta, para dewa di alam manapun.

( Suatu saat akan saya paparkan juga kisah2 tentang, makhluk2 yang menentang Buddha, Dhamma dan Sangha pasti mengalami kehancuran, baik dalam kehidupannya sekarang maupun setelah mati ; dan setelah mati pasti akan terlahir dalam alam2 menderita ( neraka ) Mungkin ada beberapa orang tidak mempercayai hal ini. Tapi coba saja, jika ada yang berani menghina Buddha, Dhamma , dan Sangha, saya jamin anda dalam kehidupan sekarang ini juga akan segera menemui berbagai macam penderitaan dan kelak terlahir di alam kesengsaraan ( ).

Jadi, atas daya Ti-Ratana, dan dengan penghormatan dari para Dewa terhadap Sabda Sang Bhagava ini, kesembuhan, keselamatan dari berbagai hal yang buruk dan tidak baik, kesejahteraan, kedamaian, ketentraman, bisa kita peroleh.

Begitu mas 3yoga!

Salam,

Semoga Anda Senantiasa Selamat Sejahtera ,

Sadhu!Sadhu!Sadhu!

Balas



23.

āāŠæ" berkata

April 15, 2009 pada 2:44 pm

Halo Mas Ratana,

maaf saya bertanya lagi ><

Mas Ratana menulis kalo ada yang berani menghina Buddha, Dhamma dan Sangha dijamin akan segera menemui bermacam penderitaan.

Kenyataannya,banyak rekan2 kita dari agama sebelah yang menghina Buddha,Dhamma dan Sangha, tapi hidup mereka sampai sekarang masih bahagia dan kaya raya. Kenapa ya?

~~~~~  
Kaya-raya akan materi tidak berarti bahagia! ,

Saya sementara ini tidak akan merujuk pada Kitab Tipitaka, namun lebih kepada "pengalaman" pribadi ;

Seseorang yang menghina seorang SUCI, bagaikan BUMI meludahi LANGIT! ,  
Setiap niat jahat seseorang tersebut, setiap cacian, rasa dengki yang timbul, yang ditujukan kepada seorang Buddha akan berbalik kepada dirinya sendiri.

Banyak kisah , dimana seseorang, sebut saja si "A" melatih diri dalam moralitas, kebaikan , kedermawanan, samadhi, dan ada seseorang yang lain, sebut saja si "B", yang iri melihatnya lalu menyebarkan pandangan-pandangan tak sedap akan dirinya, tak selang berapa lama, niat-buruk itu kembali kepada si "B" sendiri.

Ini sebuah kisah nyata dari berbagai pengamatan saya. Si "B" yang iri, dan ingin menjatuhkan si "A", tak berapa lama kemudian berbagai hal buruk menimpa dirinya. Sementara, si "A" tidak pernah membalas perbuatan si "B" kepada dirinya.

Si "B", kemudian justru mendapat celaan dari rekan-rekan yang lain yang semula kepada merekalah si "B" mencela-cela si "A". Selain itu, tak berapa lama, si "B" mengalami kecelakaan di jalan raya hingga harus mengalami operasi besar. Tidak sampai disitu, anaknya kemudian mengalami masalah dengan teman sekolahnya. Ibaratnya, Sudah jatuh, tertimpa tangga, tertindih reruntuhan tembok pula.

Contoh ini bisa kita lihat di berbagai tempat, tidak hanya seorang saja.

Niat buruk si "B" yang ditujukan pada si "A", bagaikan senjata makan tuan. Batinnya yang keruh tersebut, kemudian justru menyebabkan masaknya karma-karma buruknya sendiri, sehingga berbagai kemalangan datang bertubi-tubi.

Alkisah, akhirnya si "B" bersikap baik kembali kepada si "A". Dan si "A" tetap membalasnya dengan kebaikan. Lalu hubungan mereka baik kembali. Dan si "A" tetap terus memberikan pengharapan baik kepada si "B", "Semoga "B" senantiasa selamat sejahtera, bahagia, tenteram, damai, sentausa". Dan permasalahan-permasalahan si "B" pun berangsur-angsur memudar. Di lingkungan si "B" kembali bisa diterima, dan aktivitas sosial pun kembali berjalan harmonis.

Inilah hukum karma.

Siapun yang menghina Buddha, Dhamma, dan Sangha , pasti akan mengalami hal yang jauh lebih buruk. Hal-hal ini menurut hemat saya yang bisa menimpa dirinya :

1. Terlibat dalam pergunjungan yang tidak perlu.
2. Dihinggapi mimpi-mimpi buruk, setelah itu, berangsur-angsur ;
3. Akan mengalami suatu masa dimana ia menjadi orang yang tidak dipercaya.
4. Putus hubungan dengan sahabat-sahabat dekatnya, dengan orang-orang yang dicintainya.
5. Berbagai penyakit dalam tubuhnya akan satu-persatu muncul dan berkembang ( seperti sakit ginjal, lever, empedu, tumor, dan lain2 ).
6. Kemalangan datang satu-per-satu dalam dirinya dan sanak-keluarganya.
7. Kelak mengalami kebangkrutan dalam usahanya.
8. Dan karena terakumulasi, batinnya akan semakin menanggung beban yang berat dari permasalahannya.

Kelak, ketika ia meninggal, ia akan terlahir dalam alam penderitaan ( yang ini membutuhkan penjelasan lebih jauh lagi, lebih dalam lagi. Yang pasti, berkaitan dengan proses tumibal lahir. Jika anda memahami proses tumibal lahir, anda pasti akan memahaminya ).

Ini adalah hasil pengamatan saya terhadap beberapa orang ( sampling ). Dan yang saya tulis itu adalah apa yang sudah menimpa beberapa orang yang menghina Buddha, Dhamma dan Sangha. Beberapa dari orang-orang didekat saya sendiri, yang tidak beragama Buddha.

Ada beberapa orang dekat saya, pernah mencela Buddha, anti kepada Dhamma. Saya diam saja. Ketika kemalangan satu-per-satu menimpa keluarganya, Beliau2 malah mendekat pada saya, minta bantuan yang "aneh-aneh". ( dalam hati saya, "Lha memang, saya ini dukun apa ?"   ). Saya membantunya dengan harapan-harapan dan niat-niat baik saya terhadap dirinya dan keluarganya.

Kemudian, buah karma buruk juga akan masak termasuk bagi para perusak Buddha-rupam dan perusak vihara. Anda bisa amati mengenai hal ini. Karena, para Dewa sesungguhnya pernah berjanji ( Ada itu, Dewa yang berjanji, saya lupa nama dewa tersebut. Jika ada rekan se-Dhamma yang tahu, silakan membantu  ), untuk melindungi Buddha-rupam, dan barangsiapa yang berani merusaknya, akan mengalami penderitaan dalam hidupnya. Meskipun ia hidup , seakan-akan tidak mengalami apa-apa, tapi karma-buruk itu terus mengikutinya bagaikan bayang-bayang hitam mengikuti orang tersebut.

Yang nge-bom Borobudur, sederhana saja, juga mengalami hukuman dipenjara, masyarakat juga kemudian banyak yang tidak menyukainya. Belum lagi berbagai penyakit yang menimpanya  Kelak setelah mati, ia akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan

Disamping penjelasan saya tersebut diatas , dari pengamatan saya pribadi, sebenarnya dalam kitab Tipitaka sebenarnya dijelaskan dengan lebih akurat dan mendetail. Namun saya tidak "cupalu", silakan dilihat sendiri

kitab Ti-pitaka-nya, baik begitu ? ☐

\*\*

Lha kalau orang tidak beragama Buddha, tapi bisa kaya raya, ya itu tidak ada hubungannya dengan penghinaan kepada Buddha. Karena, orang beragama itu pada dasarnya adalah karena "Kecocokan" saja.

Kita beragama Buddha karena kita "cocok" dengan Buddha, Dhamma dan Sangha. Orang lain mungkin tidak cocok, jadi mereka beragama yang lain. Dan itu sah-sah saja.

Namun, jangan sampai menghina Buddha, Dhamma, dan Sangha, anda sendiri yang akan mengalami hal yang tidak menyenangkan.

Sang Buddha sendiri, dalam karaniyamettasutta mengingatkan,

"Tidak menghina siapapun dimana juga", jangan karena marah dan benci, mengharapkan orang lain celaka", "

Kita, juga tidak boleh menghina siapapun juga, karena, hanya akan menambah karma buruk kita sendiri. Baik begitu ??

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia dan terbebas dari semua penderitaan".

Balas



24.

***mrsabdopalon*** berkata

April 16, 2009 pada 5:41 pm

Salam Kasih dan Damai untuk kita semua!

Mas, blog anda artikelnya bagus sukses ya!  
semoga kita semua dapat berkarya dan dapat memberikan yang terbaik guna menebarkan cinta kasih dan kebaikan kepada apa dan siapa saja!

Mari saling Asah, Asih dan Asuh!

salam.

<http://mrsabdopalon.wordpress.com>

Balas



25.

***ratanakumaro*** berkata

April 16, 2009 pada 5:43 pm

Iya mas, terimakasih, sama2!

Salam Kenal dari saya!

Semoga Anda sukses selalu, dan berhasil meraih semua cita-cita Anda ☐

Balas



26.

***NANANG ADJI*** berkata

Juli 19, 2009 pada 12:50 pm

SALAM KENAL MAWON SAKING DALEM INKANG NUWUN LAN BADHE NGANGSU DATENG KAKANG2 SEKALIAN!

Balas

# SAMADHI

## SAMADHI-BENAR

### ( Samma-Samadhi )

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa

Salam Damai dan Cinta Kasih â€| ,

SILA â€“> SAMADHI â€“> PANNA

#### **TRITUNGGAL-JALAN-PEMBEBASAN**

Ajaran Sang Buddha sesungguhnya terangkum dalam : SILA, SAMADHI, dan PANNA. Tritunggal-Pengetahuan inilah Jalan-Pembebasan, menuju berakhirnya ratap-tangis, berakhirnya dukkha, akhir perjalanan samsara semua makhluk alam semesta, merupakan satu-satunya jalan menuju â€œNibbanaâ€.

Ketiga-tiganya ini adalah Satu, artinya kita harus menempuh ketiganya, tidak bisa salah satu diantaranya. Inilah mengapa SILA, SAMADHI, dan PANNA merupakan â€œTRITUNGGALâ€.

SILA yang sempurna, akan menghasilkan Konsentrasi sempurna yang berguna bagi pencapaian kesuksesan (samapati) SAMADHI, yaitu berupa empat Rupa-Jhana dan empat Arupa-Jhana dan vipassannana ( pandangan-terang ), dan Samadhi-Sempurna ini akan menghasilkan pengetahuan tertinggi, Kebijaksanaan-Sempurna ; PANNA.

Melatih Samadhi tujuan utamanya adalah mengembangkan sifat-sifat mulia dan demi pembebasan dari samsara. Seseorang yang mempraktekkan Samadhi haruslah mempunyai keteguhan hati ( aijhasaya ), tidak mempunyai sifat kasar serta tanpa â€~kehausanâ€™ ( kehausan akan keindahan ).

Seorang yogi harus memiliki SILA / moralitas yang sempurna tanpa noda. SILA ini adalah â€~akarâ€™ bagi kehidupan Samadhi yang benar. Dengan memiliki SILA yang sempurna, batin seorang Yogi akan menjadi tenang dan damai. Ia tidak akan mempunyai peraaan resah-gelisah, pikiran-pikiran yang kacau, takut, dan lain-lain. Apalagi yang harus ditakuti bila kita telah bertindak benar dan bajik ? Tidak akan ada orang yang menghujat kita karena kita menjadi seorang pembohong, tidak akan ada debt-collector yang mengejar-ngejar kita karena kita melarikan sejumlah uang, dan lain-lain â€~mimpi-burukâ€™. Bagi seorang yang memegang teguh SILA, batinnya akan jauh dari ketakutan-ketakutan tersebut. Bila seseorang tidak memiliki SILA atau mengurangi SILA jangan pernah berharap ia akan berhasil mencapai â€~kesuksesanâ€™ dalam samadhinya.

Seorang yogi yang telah memiliki sila yang sempurna dan belum mencapai tingkat Arahat harus mempraktekkan vipassana-bhavana untuk mencapai pembebasan ; **Arahat** ( *catatan ; tingkat kesucian Arahat hanya bisa dicapai dengan hidup sebagai seorang petapa yang melepaskan keduniawian ( dalam terminology Buddhis disebut : ke-bhikkhu-an )* ), sedang tiga tingkatan dibawahnya : **Sotapanna, Sakadagami, Anagami**, bisa dicapai oleh ummat non-Bhikkhu. Saat seseorang mencapai Arahat, tetapi tidak hidup mem-Bhikkhu, maka ia akan â€~meninggalâ€™, karena batin yang â€~halusâ€™ menuntut tubuh / cara hidup yang halus pula ).

Bila seseorang yang baru menempuh â€~kehidupanâ€™ Samadhi dan ingin mempraktekkan â€~vipassanaâ€™ ( Samadhi â€~pandangan-teranganâ€™ ), maka ia harus bisa mencapai ketenangan pertama (Jhana I). Kekuatan vipassana ini dapat memotong hawa-nafsu dan segala bentuk kekotoran batin. Jika seorang siswa / yogi belum mencapai Jhana I maka ia belum berhasil dalam Samadhi, ini merupakan hukum mutlak.

#### Jalan Pembebasan

Ada dua ( 2 ) jalan menuju kesucian, yaitu :

1. Sukha-vipassako.

2. Melalui pencapaian Jhana dari Jhana I hingga Jhana VIII kemudian turun tahap demi tahap sampai Jhana I untuk kemudian masuk ke vipassana bhavana.

Cara yang kedua tersebut dipakai untuk membuktikan adanya "kesaktian"™, atau ditempuh oleh Yogi yang memang ingin mempunyai kesaktian.

Sukha vipassako adalah ajaran khusus yang diberikan Sang Buddha bagi orang-orang yang kesulitan mencapai Jhana yang disebabkan oleh karena kurangnya atau tidak adanya jasa paramita dari orang tersebut pada kehidupan yang lampau. Tidak semua orang bisa mencapai Jhana hingga Jhana IV ( empat Rupa-Jhana ) apalagi hingga Jhana VIII ( empat Arupa-Jhana ).

Sukha vipassako adalah praktek yang mudah untuk menuju pembebasan dan seorang yogi yang melaksanakan sukha-vipassako tidak tertarik pada "kesaktian"™. Seandainya ia mencapai Jhana, hanya Jhana I saja.

Dalam mempraktekkan vipassana ( pandangan terang ), sukha-vipassako menggunakan pencapaian ketenangan ( Jhana-samapati ) sebagai dasar untuk mengetahui ketenangan yang muncul dalam batin atau dapat dikembangkan menuju vipassana bila batin (citta) ini menuju Samadhi-tetangga ( upacara-samadhi ).

Hal mendasar yang perlu diketahui dalam praktek sukha-vipassako yaitu :

1. Menjaga sila dengan baik.

2. Melaksanakan "vipassana-samadhi"™ dengan dasar Jhana pertama.

Orang yang melaksanakan Samadhi ( baik sukha-vipassako maupun yang melalui proses Jhana hingga Jhana VIII ) harus berdisiplin tinggi sehingga ia akan mencapai Kebebasan. Seorang yogi yang mempraktekkan sukha-vipassako akan mencapai kebebasan tanpa "kekuatan batin istimewa"™. Ia hanya akan menjadi seorang Arahat, orang yang telah sempurna.

Pada kesempatan ini saya akan membahas Jhana-Jhana dan keistimewaan yang dihasilkan olehnya, yaitu yang berupa "kekuatan-batin"™ / kesaktian.

### **Enam ( 6 ) Kekuatan Batin ( Abhinna )**

Enam kekuatan batin ( abhinna ) merupakan dhamma yang istimewa, bagi para yogi yang melatih diri secara khusus untuk memperolehnya. Lima kekuatan batin yang pertama diperoleh dari hasil praktik "Rupa-Jhana"™, yaitu Jhana I hingga Jhana IV. Kelima kekuatan batin tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Iddhividhi* : Berbagai jenis kekuatan batin , seperti : menciptakan diri sendiri menjadi banyak dalam rupa yang sama dan merubah diri kembali dari banyak menjadi satu, berjalan diatas air, berjalan di udara, melayang di udara, melunakkan batu, mendatangkan hujan di daerah tandus / kemarau panjang, menciptakan api, menciptakan sinar untuk melihat dalam gelap, melihat jarak jauh siang maupun malam, menghangatkan cuaca di tempat yang dingin, meringankan tubuh sehingga dapat mengikuti arus angin, mendatangkan angin ditempat yang "kurang-angin"™, melihat benda-benda yang terhalang oleh sekat seperti tembok, melihat barang-barang yang ditutupi dalam suatu tempat ( penglihatan tembus ruang ), dan lain-lainnya.

2. *Dibbasota* : Mendengar suara dari jarak jauh, tidak terhalang batas ruang dan waktu, termasuk mendengar suara-suara dari alam lain, baik alam surga maupun neraka.

3. *Cutupata Nana* : Mengetahui kelahiran dan kematian semua makhluk hidup.

4. *Cetopariya*

*Nana* : Dapat membaca pikiran / hati orang dan makhluk lain.

5. *Pubbenivasanu*

-ssati : Mengingat kehidupan lampau.

Adapun kekuatan batin yang keenam adalah kekuatan *â€˜pandangan-terangâ€™*™ ( vipassananna ), yaitu kemampuan mengikis habis kekotoran batin ( asavakaya ).

### **KETEGUHAN HATI ( AJJHASAYA ) =**

Seseorang yang mempraktekkan Samadhi-Buddhis, menjadi seorang Yogi-Buddhis, harus mempunyai *â€œKeteguhan-Hatiâ€*, dan tidak boleh mempunyai sifat kasar, tanpa *â€˜kehausanâ€™*™ terhadap *â€˜keindriyaanâ€™*™. Seperti yang sudah diterangkan pada paragraph-paragraf awal/pendahuluan, seseorang harus memiliki SILA, yang terawat sempurna dan tanpa-noda. Teguh dalam pengembangan Sila dan Samadhi, inilah sikap-mental yang harus dijaga, dirawat, dikembangkan. Kita tidak boleh tergoda oleh kesenangan-kesenangan indriya.

Setelah anda bertekun dalam Sila dan Samadhi, anda tidak akan lagi melihat keduniawian dengan penuh kemelekatan, kegiuran, karena, bagi anda, semua hal keduniawian itu tidak berarti lagi. Ini akan terjadi secara alamiah. Mengapa ? Karena anda telah menemukan yang lebih tinggi daripada itu semua.

### **KETEGUHAN HATI DALAM TIGA PENGETAHUAN ( AJJHASAYA TEVIJJO ) =**

Ketika seseorang Yogi telah mampu mencapai Jhana IV, ia akan memiliki keteguhan hati dalam tiga pengetahuan sebagai berikut :

1. *Pubbenivasanusatti nana* ; mengetahui kelahirannya yang lampau.
2. *Cutupapata nana* ; mengetahui tumibal lahir dari makhluk2 hidup, darimana sebelum dilahirkan dan akan terlahir dimana setelah kematiannya.
3. *Asavakhaya nana*, mengetahui jalan melenyapkan nafsu kekotoran batin.

Orang yang memiliki tiga pengetahuan ini dapat melihat / mengetahui sebab-musabab kehidupan yang lalu dan kehidupan yang akan datang dari makhluk hidup. Ia mampu melihat sesosok makhluk ( baik itu manusia atau bukan ) dulunya terlahir dimana sebagai apa, kemudian nanti ketika meninggal akan terlahir dimana dan sebagai apa, seperti membuka dan menutup benda *â€˜benda saja, mengetahui isi-isi benda tersebut.*

Setelah mengetahui dengan jelas tumibal-lahir yang berulang kali terjadi tersebut, maka timbul rasa bosan dan jenuh mengenai kelahiran dan kematian yang berulang-ulang. Setelah memahami dan menyadari dan memahaminya, maka ia akan berusaha berhenti dari kelahiran yang berulang-ulang dan berusaha menuju pembebasan.

Seorang Yogi yang memiliki tiga pengetahuan ini dapat mengetahui segala sesuatu dengan alamiah / otomatis, karena ia dapat membuktikannya. Yogi tersebut lebih suka membuktikan bukan HANYA-PERCAYA saja.

### **DISIPLIN DIRI UNTUK MENCAPAI TIGA PENGETAHUAN ( TEVIJJO )**

Bagaimanakah cara untuk mencapai tevijsjo ? Berikut adalah langkah-langkah yang perlu diambil untuk bisa memperoleh *â€˜tevijsjoâ€™*™ tersebut :

1. Menjaga SILA dengan baik ( Bagi umat perumah-tangga, maka PANCASILA yang harus dijaganya, namun bisa dan alangkah lebih baik jika meningkatkan disiplin dengan mendapatkan, menjaga dan merawat ATTHASILA ( Delapan Sila ). Bagi seorang Yogi Buddhis, prinsip *â€œLebih baik mati daripada melanggar Silaâ€* sangatlah dijunjung tinggi.
2. Melatih Samadhi sampai memperoleh ketenangan dengan memakai objek kasina ( salah satu dari sepuluh objek kasina. Kasina terdiri dari 10 simbol latihan pemusatan pikiran. Enam Kasina, yang cocok untuk Saddha Carita, yaitu : Pathavi (*tanah*), apo (*air*), tejo (*api*), vayo (*udara*),

akassa (*angkasa*), dan aloka (*symbol-sinar*). Empat Kasina, yang cocok bagi dosa carita, yaitu : Nila (*biru kehijauan*), pita (*kuning*), lohita (*merah*), dan odata (*putih*).

### **DIBBACAKKHU ( Mata-Dewa )**

Untuk dapat memiliki "Tiga-Pengetahuan" ( *Tevijjo* ), anda harus mempunyai "Dibbacakkhu" / "Mata-Dewa". Cara melatih dan memperoleh "Dibbacakkhu" adalah dengan melatih tiga objek kasina :

1. Tejo Kasina ( Objek Api ), missal nyala lilin.
2. Alo Kasina ( Objek Sinar ), missal Matahari.
3. Odata Kasina ( Objek Warna Putih ).

Diantara ketiga objek ini, yang paling efektif adalah objek-sinar ( *Alo-Kasina* ), demikian menurut Kitab *Visudhi Magga*.

Bila kita sudah mahir melatih *Dibbacakkhu* dan *Manomayiddhi* (*kekuatan batin, bila seseorang telah mampu memisahkan batin dengan tubuh/jasmani, dan batin dapat "dijajak" pergi kemana-mana (kealam-alam lain). Manomayidhi ini termasuk salah satu abhinna pada seseorang yang telah memiliki tiga pengetahuan (tevijjo). Bila seorang Yogi telah mencapai Jhana keempat dalam meditasi dengan memakai salah satu objek kasina, maka ia dapat mencapai Manomayiddhi seperti pencapaian dibbacakkhu* ), akan memperoleh berbagai pengetahuan ( *nana* ) sebagai berikut :

1. *Cutupata Nana* : Mengetahui kehidupan dan kematian semua makhluk hidup sesuai dengan karmanya masing-masing.
2. *Cetopariya Nana* : Membaca pikiran orang lain dan makhluk-makhluk lain.
3. *Pubbenivasa Nussati-Nana* :  
Nana : Kehidupan / tumimbal lahir yang lampau.
4. *Atitansa Nana* : Mengetahui masa yang lalu.
5. *Anagatansa Nana* : Mengetahui masa yang akan datang.
6. *Paccuppanansa Nana* : Mengetahui masa sekarang.
7. *Yathakammata Nana* : Dapat mengetahui sebab akibat karma suatu makhluk baik itu manusia, dewa, Brahma, dan lain-lain. Karma apa yang menyebabkan mereka bahagia dan menderita.

### **PATISAMBHIDAPPAPATTO**

Seorang Yogi yang telah sempurna pengetahuannya ( *patisambhidappapatto* ) jauh lebih istimewa dari seorang yogi yang memiliki *tevijjo*. Keistimewaannya adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui sepenuhnya Dhamma yang sempurna. Pokok-pokok Dhamma dapat diketahui dengan sempurna dan dapat menguraikannya seperti yang diajarkan Sang Buddha, walaupun ia baru sehari saja menjadi pengikut Sang Buddha, ia dapat mengetahui dan menguraikan Dhamma dengan sempurna. Dalam kitab suci dinyatakan bahwa orang seperti ini setelah mendengar ajaran Sang Buddha dengan langsung dapat mencapai tingkatan-tingkatan kesucian, karena mengetahui / menyelami setiap bagian yang Sang Buddha ajarkan.
2. Mahir dalam menguraikan Dhamma, seorang yang telah mencapai *patisambhidappapatto* sanggup mengembangkan Dhamma yang Sang Buddha ajarkan. Walaupun Dhamma itu singkat, ia mampu menguraikannya menjadi panjang dan istimewa serta tidak mengubah isi ajaran tersebut. Ini akan menyebabkan pendengarnya senang dan tidak merasa bosan.

3. Pandai dalam merangkum Dhamma, seseorang yang telah mencapai patisambhidappatto dapat merangkum ajaran Sang Buddha dengan tidak mengubah makna yang terdapat dalam Dhamma itu sendiri, rangkumannya sangat menarik dan istimewa.
4. Pandai dalam banyak bahasa. Selain dapat menggunakan bahasa manusia juga dapat menggunakan bahasa binatang, Dewa, dan bahasa makhluk-makhluk lainnya.

### **PATISAMBHIDANANA PATIPATTI**

Patisambhidanana merupakan vijja ( pengetahuan ) yang lebih istimewa dari tiga (3) pengetahuan / â€˜tevijjoâ€™™ dan enam (6) Abhinna. Untuk memperoleh patisambhidanana harus mempraktekkan Samadhi dengan objek sepuluh ( 10 ) Kasina.

Untuk mendapatkan keenam abhinna, Yogi hanya perlu mempraktekkan Samadhi dengan objek kasina hingga Jhana IV saja. Sedangkan untuk mendapatkan patisambhidanana ini bukan hanya tuntas empat â€˜rupa-jhanaâ€™™ saja, tapi harus sampai empat â€˜arupa-jhanaâ€™™ atau sampai Jhana VIII. Keempat arupa Jhana tersebut adalah :

1. Akasanacayatana : Kesadaran moral yang berada di â€œRuang-yang-Tidak-Terbatas
2. Vinnanacayatana : Kesadaran moral yang berada di â€œKesadaran-yang-Tidak Terbatasâ€
3. Akincannayatana : Kesadaran moral yang berada di â€œKehampaanâ€
4. Nâ€™eva sanna â€™asannayatana : Kesadaran moral dimana â€œTidak-ada-Pencerapan bukan pula Ada-Pencerapan â€œ.

### **LIMA RINTANGAN BATIN ( PANCA-NIVARANA )**

Ada lima hal yang merintangai kemajuan samadhi seorang Yogi. Jika kita telah memutuskan untuk menempuh kehidupan â€˜samadhiâ€™™, demi kesuksesan pencapaian kita, maka kita seyogyanya melenyapkan kelima hal yang merintangai ini. Lima hal tersebut dikenal sebagai â€œLima-Rintangan-Batin ( Panca-Nivarana ) â€œ.

Lima rintangan batin ( Panca Nivarana ) merupakan â€˜AKUSALA-DHAMMAâ€™, yaitu Dhamma yang dapat melenyapkan Kusala Dhamma ( Dhamma yang Baik ) pencapaian tingkat Samadhi.

Lima rintangan batin ini adalah =

1. Kamacchanda, yaitu nafsu-nafsu indriya, keinginan dan kegiuran terhadap bentuk-bentuk ( tubuh, material ( rupa ) ), suara, bau-bauan, rasa, sentuhan, dan bentuk-bentuk pikiran. Nafsu sexual, kesenangan pada tontonan-tontonan ( seperti acara TV, pertunjukan musik, drama, tari, dan lain-lain termasuk kamacchanda yang seyogyanya dilenyapkan. Jika anda perumah-tangga dan sulit melenyapkan kamacchanda ini, sebaiknya dilemahkan, dikurangi â€˜kegiuranâ€™™nya ).
2. Byapada, yaitu keinginan jahat atau itikad jahat / dendam. Jika kita membawa dendam dari masa lampau, ini pun akan menghalangi kesuksesan pencapaian samadhi kita. Dendam dan keinginan jahat akan selalu menghalang-halangi pemusatan batin kita pada objek samadhi.
3. Thinamiddha, yaitu kemalasan dan kelambanan. Seringkali kita malas untuk bersamadhi, merasa lebih baik jalan-jalan ke mall, kumpul dengan teman-teman, atau bercumbu dengan kekasih. Kemalasan, dan juga kelambanan kita dalam mempraktekkan samadhi, juga merupakan penghalang tercapainya pemusatan batin pada objek samadhi.
4. Uddhaccakukkucca, yaitu kegelisahan atau kekhawatiran. Sering timbul dalam batin kita perasaan gelisah dan khawatir ketika kita sedang bersamadhi. Apalagi bila kita bersamadhi dalam ketiga tempat yang dianjurkan oleh Sang Buddha = didalam hutan, dibawah pohon besar, atau didalam rumah kosong yang sudah lama tidak ditempati. Maka akan timbul perasaan takut, gelisah, khawatir, yang luar biasa hebatnya. Perasaan-perasaan ini harus kita lenyapkan. Ini akan menghalangi pemusatan batin kita pada objek samadhi.



5. Vicikiccha, yaitu keragu-raguan. Pada tengah perjalanan kita sebagai seorang Yogi, bila kita merasakan tidak menemukan kemajuan-kemajuan yang berarti, terutama dalam pencapaian Jhana I hingga VIII, maka akan mulai timbul keragu-raguan. Apakah aku mampu ? Apakah ini Jalan yang benar ? Keragu-raguan ini merupakan bentuk halus dari kekotoran batin. Karena, hasil dari keragu-raguan yang kuat, anda akan melepaskan kehidupan samadhi anda dan anda akan menempuh jalan lain, atau paling parah anda akan kembali lagi menempuh hidup keduniawian, tanpa seberkas kerohanian sedikitpun.

Kelima rintangan batin ini sesungguhnya merupakan "teman-teman" dekat kita selama rentang pengembaraan kita dalam samsara ini. Jhana akan mengatasi nivarana sementara waktu dan jhana merupakan teman baru bagi kita. Sifat teman baru ini sangat halus dan baik, bertentangan dengan teman lama kita, panca nivarana. Sebagai umumnya teman dekat, ia akan berusaha menghalang-halangi kedekatan kita dengan teman baru kita, Jhana.

Yang menyebabkan kita tidak dapat mencapai ketenangan dan memegang objek adalah karena kita selalu ingin "berjumpa" dengan "teman-teman-lama" kita tadi ; panca-nivarana. Hal ini merupakan corak hukum alam.

Bila kita telah mencapai Jhana I maka kita harus rajin berlatih hingga mahir, supaya batin tidak goyah, jangan mundur dalam melatih Jhana dari latihan satu jam, dua jam, satu hari, dua hari, sampai dapat berlatih selama tujuh hari, dengan demikian kita dapat memegang Jhana dengan kuat.

## **PENCAPAIAN / KESUKSESAN SAMADHI ( SAMAPATI )**

### **1. Kanika Samadhi**

Artinya adalah "sedikit-perhatian". Seringkali seseorang yang praktek samadhi dengan menggunakan salah satu objek, saat batin menjadi tenang, tiba-tiba pikiran mengembara kesana-kemari, kadang-kadang mengkhayal, tidak terlalu lama kemudian tenang kembali. Timbul rasa kegiuran terhadap objek samadhi, timbul kebahagiaan, tapi ia akan mengkhayal lagi, dan seterusnya. Kadang-kadang juga timbul rasa malas, singkatnya batin belum mantap. Kualitas samadhi yang seperti inilah yang disebut kanika-samadhi, bukan samapati, bukan merupakan suatu pencapaian kesuksesan samadhi. Intinya, anda belum mencapai apapun dalam samadhi anda.

### **2. Jhana**

Jhana berarti terpusatnya pikiran dengan objek. Kaitannya dengan samapati, Jhana kesatu disebut Pathama-samapati, Jhana kedua disebut Dutiya-Samapati, Jhana ketiga disebut Tatiya-Samapati, demikian seterusnya sampai dengan Jhana VIII, yang disebut "Nevasannana sannayatana samapati".

## **MEMASUKI JHANA**

### **Upacara Samadhi ( Meditasi Tetangga )**

Setelah perjuangan hebat kita, kita akan melalui masa-masa anda bergulat dalam "kanika-samadhi". Kemudian anda mulai tenang, mulai bisa mencerp objek samadhi, saat inilah anda mulai memasuki Upacara Samadhi.

Upacara Samadhi ini disebut juga Upacara Jhana. Upacara Jhana adalah samadhi yang sudah mantap karena mendekati Jhana Pertama. Dalam tingkat Upacara Jhana ini seseorang sudah dapat memegang objek dalam waktu cukup lama, batin tenang dan merupakan dasar untuk melatih dibbacakkhu ( mata-dewa ). Ciri-ciri Upacara samadhi adalah terdapatnya unsur-unsur berikut ini :

1. Vitaka, yaitu saat dimana batin kita berusaha memegang objek meditasi. Bila objek meditasi kita adalah napas, misalnya, maka kita dapat memegang objek ini cukup lama dan pikiran tidak mengembara lagi kesana dan kesini.
2. Vicara, yaitu saat batin kita semakin dalam memegang / mencerap objek meditasi. Biasanya disini muncul gambaran-gambaran batin ( nimitta ) dari objek meditasi kita. Nimitta berubah-ubah atau muncul warna yang dapat menjadi besar atau kecil dan sebagainya tergantung dari nimitta kita. Bagaimana bentuk nimitta itu, tinggi atau rendahnya gambaran nimitta, batin tetap mengetahuinya, dan tidak terlepas dari kesadaran meditasi. Pada saat kita mengetahui dalam kasina atau mengetahui napas panjang dan napas pendek itulah yang disebut vitaka.
3. Piti, atau kegiuran batin. Batin tergiur dalam kesenangan, kegembiraan, batin kita merasa tenang dan menemukan kepuasan, seolah-olah batin menjadi terang, tubuh terasa ringan dan gembira. Kadang-kadang kita melihat warna yang muncul sepintas-sepintas atau kilat yang tidak begitu lama. Tanda-tanda "piti" ada lima (5) macam =
  1. Bulu roma kita berdiri ( merinding )
  2. Keluar air mata tanpa sebab.
  3. Tubuh menjadi seperti bergoncang.
  4. Tubuh seperti melayang-layang terangkat naik, bahkan kadang-kadang bisa benar-benar terbang / melayang.
  5. Kadang-kadang tubuh serasa menjadi besar, kecil, tinggi dan tubuh terasa "kosong".

Salah satu dari kelima tanda tersebut dapat menjadi ciri-ciri piti. Saat muncul piti, meditasi kita akan semakin mantap.

4. Sukha, yaitu kebahagiaan yang dalam , kebahagiaan yang halus dan sukar ditemukan dalam kehidupan biasa dan tidak menimbulkan penderitaan. Kebahagiaan ini tidak disebabkan oleh sesuatu yang pernah kita alami, seperti misalnya kenangan-kenangan bersama orang yang dicintai, melainkan kebahagiaan tanpa penderitaan yang merupakan hasil dari meditasi, hasil dari tenang dan damainya batin kita yang telah mencerap objek samadhi dengan mantap.

Keempat hal diatas tersebut merupakan ciri bahwa kita telah mencapai "upacara-samadhi".

Tingkat upacara samadhi ini adalah tingkat sebelum kita memasuki Jhana pertama. Dalam upacara-samadhi, kita hampir memasuki Jhana, telah tiba di pintu gerbang Jhana. Namun ini belum bisa disebut Jhana, karena belum lengkap untuk memenuhi syarat-syarat Jhana.

## **PATHAMA JHANA / PATHAMA SAMAPATI**

Jhana I / Pathama-Jhana dapat kita ketahui dari tanda-tandanya sebagai berikut :

1. Vitaka, berusaha memegang objek. Semisal objek kita adalah napas, maka kita berusaha mencerap objek. Kita menyadari "ana" dan "apana"; "nafas-masuk" dan "nafas-keluar".
2. Vicara, telah memegang objek dengan kuat. Adalah saat kita telah benar-benar memegang objek samadhi kita dengan kuat. Batin tidak lagi lari kesana-kemari. Anda telah menyadari "nafas-yang-indah". Saat ini mulai muncul nimitta, atau "lambang" dalam batin, berupa sinar-sinar, dan lain-lain. Tapi lambang itu bukan hasil pikiran yang melamun, tetapi karena kita semakin mantap berdiam dalam objek.
3. Piti, kegiuran. Yaitu perasaan senang pada objek, tergiur untuk lebih dalam mencerap objek. Batin kita tidak mau pergi kemana-mana, selain mencerap objek.
4. Sukha, kebahagiaan yang dalam. Ini adalah perasaan kebahagiaan yang timbul dari ketiga langkah pertama. Setelah muncul kegiuran batin, akan muncul kebahagiaan yang sangat dalam.
5. Ekagatta, pikiran yang telah terpusat. Batin kita telah terpusat sepenuhnya, mutlak, tidak bergeming

sedetkipun dari objek samadhi kita. Tidak ada lagi lamunan-lamunan, tidak lagi memikirkan posisi duduk samadhi, kaki yang ngilu, punggung yang kaku, kejadian-kejadian di kantor, di kampung, dan lain-lain hal diluar objek samadhi kita.

Pada waktu memasuki Jhana Pertama kita masih dapat mendengar suara dari luar tetapi tetap masih dapat memegang objek dengan mantap, tidak goyah. Suara tersebut tidak dapat mengganggu meditasi sekalipun kita mendengarnya, batin bekerja dengan wajar seperti biasa.

Bila meditasi telah mencapai tingkat ini disebut telah mencapai Jhana I, yang artinya telah dapat memegang objek dengan kuat dan tidak terpengaruh suara-suara dari luar. Guru-guru meditasi menyatakan hal itu berarti bahwa batin dan jasmani telah mulai dapat dipisahkan.

Kebiasaan batin adalah menganalisa tubuh, misalnya pada waktu kita mendengar suara, maka batin ini ingin mengetahui suara apakah itu dan dari manakah suara itu. Pada tingkat Jhana I ini batin tidak ingin mengetahui tubuh, tetapi batin menjadi diam, batin hanya memegang satu objek, inilah yang disebut Jhana Pertama.

Kelima tanda-tanda / ciri-ciri Jhana I tersebut diatas muncul bersama-sama dalam pikiran atau batin kita, tetapi batin kita tetap dapat menguasainya. Apa saja yang muncul dari kelima ciri-ciri tersebut dapat kita ketahui. Misal muncul vitaka, kita mengetahuinya sebagai vitaka, muncul vicara, kita mengetahuinya sebagai vicara, dan seterusnya.

## **RINTANGAN JHANA PERTAMA**

Rintangan atau musuh yang berbahaya dalam Jhana pertama atau pathama samapati adalah suara, bila seseorang yang praktek meditasi dapat memegang objek, suara dari luar masih dapat didengar tetapi suara itu tidak dapat mengganggu konsentrasinya, maka ia telah masuk Jhana Pertama.

Tetapi kita jangan lupa, bahwa Jhana pertama ini adalah Jhana yang masih rendah, yang baru tahap awal berhasil kita capai. Jhana pertama ini mudah merosot atau hilang, bila batin kita dimabukkan oleh salah satu nivarana. Bila kita dapat menghalau nivarana maka Jhana akan muncul kembali.

Berkembang dan merosotnya Jhana tergantung bagaimana kita menghadapi rintangan batin (nivarana). Bila nivarana tidak muncul, maka batin menjadi sunyi dan tenang, sebaliknya jika nivarana muncul, maka Jhana akan lenyap.

Keadaan semacam ini juga berlaku bagi Jhana-jhana yang lain, yaitu dari Jhana kedua hingga Jhana kedelapan. Bila nivarana itu muncul dalam salah satu tingkat Jhana maka Jhana itu akan turun dan lenyap, oleh karena itu kita harus senantiasa penuh perhatian (sati) bilamana nivarana itu muncul dan menggoyahkan kemantapan samadhi kita.

## **DUTIYA JHANA / DUTIYA SAMAPATI**

Jhana kedua ini memiliki tiga tanda-tanda sebagai berikut :

1. Piti, atau Kegiuaran.
2. Sukha, atau Kegembiraan yang amat dalam.
3. Ekagatta, atau pikiran yang terpusat, batin seimbang.

Jhana kedua ini lanjutan Jhana pertama. Dalam Jhana ini telah dihilangkan vitaka dan vicara, yang ada hanyalah piti, sukha, dan ekagatta.

Seorang yogi yang telah memasuki Jhana kedua tidak dapat lagi merenungkan vitakka dan vicara. Bila ia masih dapat merenungkan vitakka dan vicara berarti masih pada Jhana kesatu.

Beberapa guru meditasi menyatakan untuk masuk Jhana kedua kita harus memotong vitaka dan vicara, tapi ini teorinya. Prakteknya sepertinya berbeda-beda, tergantung kemampuan masing-masing.

## **LENYAPNYA VITAKKA DAN VICARA**

Menurut para yogi yang telah berpraktek, lenyapnya vitakka dan vicara yang benar bukanlah dilupakan atau tidak dipikirkan, tetapi yang memotong adalah hasil praktek hingga mencapai dutiya Jhana. Jika vitakka dan vicara ini lenyap tapi pikiran kita "mengembara" kesana-kemari, itu bukannya telah mencapai Jhana II, tapi justru kita telah turun dari Jhana I ke "Kanika-Samadhi", yaitu saat kita belum pula mencapai "upacara-samadhi".

Para guru meditasi mengatakan bahwa orang yang akan meditasi hendaknya memilih salah satu objek. Objek itu sebagai batin kita agar batin kita menjadi pulau bagi pikiran, supaya pikiran tidak kemana-mana. Seperti melafalkan "Bud Dha" disebut sebagai "PARIKAMMABHAVANA" ( pengembangan batin tingkat pendahuluan ), pada waktu melafalkan itu batin kita diikat oleh lafal "Bud Dha", hal ini dinamakan : VITAKKA. Bila batin kita mulai merenungkan lafal "Bud Dha" yang kita ucapkan itu sudah benar atau masih salah, sudah sesuaikah dengan yang diajarkan Guru meditasi kita, maka hal ini disebut : VICARA.

Sedangkan dutiya Jhana ini memotong vitakka dan vicara dari Jhana pertama secara otomatis, sehingga yang ada adalah piti, sukha, dan ekagatta. Pikiran jadi terpusat dan tidak lari kemana-mana, melainkan merasa piti, sukha, dan menjaga objek dengan mantap. Jadi, objek meditasi masih tetap ada! Bedanya, kita sudah tidak berusaha mencerap dan mencerap terus-menerus, tapi sudah mantap tercerap dalam batin kita, sudah tidak ada usaha lagi. Nafas akan terasa pelan sekali, halus dan jelas tidak lagi mendengar suara dari luar, seperti sunyi kadang-kadang seseorang tidak lagi merasa bernafas atau tidak memiliki nafas padahal ia masih bernafas. Itulah ciri-ciri atau corak dari Jhana kedua.

## **RINTANGAN JHANA KEDUA ( DUTIYA JHANA )**

Rintangan dalam Jhana kedua adalah vitaka dan vicara. Pada saat batin kita dalam samadhi tingkat dutiya Jhana itu, kadang2 kita merasa khawatir apakah sudah masuk dutiya Jhana atau belum, dengan demikian batin akan turun dan masuk Jhana kesatu yang masih merenungkan objek ( vicara ). Jangan melepaskan perhatian ( sati ). Kita harus memegang dutiya Jhana dengan mantap. Berlatihlah memegang Jhana dengan kuat hingga ahli betul.

## **HASIL DARI JHANA KEDUA**

Semua Jhana diatas merupakan hasil dari meditasi, menjadikan pikiran kita memiliki sati sampajanna dengan sempurna. Disaat bekerja kita jadi memiliki ingatan yang baik, tidak ada keragu-raguan lagi dalam batin, merupakan objek yang terbaik untuk memeriksa saraf. Selain itu pada waktu hampir meninggal dunia masih memiliki sati sampajanna yang baik tidak akan merasa bingung.

Bila seorang Yogi meninggal didalam Jhana ia akan memperoleh hasil sebagai berikut :

1. Dutiya Jhana yang masih Kasar, bila meninggal dunia akan terlahir kembali dialam Brahma tingkat IV.
2. Dutiya Jhana menengah, bila meninggal dunia ia akan terlahir dialam Brahma tingkat V.
3. Dutiya Jhana yang halus / tinggi, bila meninggal dunia ia akan terlahir di alam Brahma tingkat VI.

Bila dapat memegang objek dutiya Jhana itu maka akan dapat digunakan dalam vipassana Jhana, dapat menghancurkan nafsu dengan lebih cepat dibanding dengan Jhana pertama yang masih mudah "goyah". Bila dikembangkan dapat diharapkan menjadi seorang Brahmacari dalam kehidupan sekarang, tentunya kalau memiliki semangat yang baik mempraktekkan ajaran Sang Buddha dengan benar dan mempraktekkan Jalan-Tengah.

## **JHANA KETIGA ( TATIYA-JHANA / TATIYA SAMAPATI )**

Ciri-ciri Jhana ketiga yaitu terdapatnya ( dan hanya terdapatnya ) faktor-faktor berikut ini :

1. Sukha, atau kegembiraan yang dalam tanpa kegiuran.

2. Ekagatta, pikiran yang terpusat kuat, batin dan jasmani dapat dibedakan.

Corak Jhana ketiga ini adalah batin yang sudah melepaskan piti dari Jhana kedua. Bila batin sudah masuk Jhana ketiga ini sudah tidak lagi merasakan bulu roma berdiri, mengeluarkan air mata, tubuh terasa ringan, tubuh bergoyang tetapi rasanya seperti diikat dengan kuat, seperti kayu yang ditancapkan ke tanah dengan kuat dan tidak tergoyahkan. Kita harus ahli dalam Jhana kedua, dengan tanpa merenungkan lagi.

Bila kita masih mendengar suara dari luar dan terpengaruh maka kita belum mencapai Jhana ketiga, melainkan masih dalam Jhana kesatu.

Dalam Jhana kedua suara hampir tidak kedengaran lagi, karena batin tidak menerima suara itu dan nafas terasa halus sekali.

Dalam Jhana ketiga kita masih mengetahui nafas tapi nafas itu halus sekali hampir tidak ada nafas, objek yang ada lebih mantap dari Jhana kedua. Ciri-ciri seperti ini adalah ciri-ciri Jhana ketiga.

Setelah kita berhasil sampai pada Jhana ketiga kita harus berlatih terus-menerus sehingga menjadi ahli dalam keluar-masuknya Jhana.

### **RINTANGAN DALAM JHANA KETIGA**

Kegiuran pada objek (piti) adalah musuh yang berbahaya bagi Jhana ketiga, karena pada Jhana ketiga piti ini harus sudah tidak ada. Bila kita masih merasakan piti berarti batin turun pada Jhana kedua. Dalam Jhana ketiga kita harus memegang sati-sampajanna dengan kuat, jangan sampai tergoyah oleh Jhana lain karena hal ini membahayakan Jhana ketiga.

### **HASIL JHANA KETIGA**

Bila kita bisa memegang Jhana ketiga sampai saat kematian tubuh kita, kita tidak akan lagi merasakan kebingungan, ingatan kita menjadi kuat, kita tidak akan pernah lagi menjadi pelupa.

Kita akan selalu bergembira setiap saat seakan tidak ada lagi penderitaan dalam hidup kita, dan wajah kita akan senantiasa terlihat cerah. Sesudah mati Jhana ini akan menolong kelahiran kembali di alam Brahma.

1. Jhana ketiga yang masih kasar, bila meninggal dunia akan terlahir kembali di alam Brahma tingkat tujuh.
2. Jhana ketiga "tingkat-menengah"™, yang semakin halus, bila kita meninggal dunia akan bertumimbal lahir di alam Brahma tingkat delapan.
3. Jhana ketiga yang sudah halus, bila kita meninggal dunia akan terlahir kembali di alam Brahma tingkat sembilan.

Jhana ketiga ini masih merupakan lokiya-Jhana, juga dapat digunakan untuk vipassananna. Jhana ketiga ini akan menjadi kekuatan dalam vipassananna untuk menghancurkan nafsu, dapat mencapai kesuksesan tertinggi dalam hidup ini. Ini adalah hasil dari Jhana ketiga yang kita terima baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan mendatang.

### **JHANA KEEMPAT ( CATUTTHA JHANA / CATUTTHA SAMAPATI )**

Jhana keempat memiliki dua ciri, yaitu :

1. Ekagatta, batin yang terpusat penuh pada objek.
2. Upekkha, Batin yang seimbang, tidak lagi goyah akan perasaan senang tidak senang, suka dan dukkha, tidak resah, gelisah, tidak takut juga tidak gembira yang meluap-luap.

### **CIRI-CIRI YOGI YANG MENCAPAI JHANA KEEMPAT**

Bila seseorang yang mempraktekkan meditasi telah mencapai Jhana keempat maka akan muncul tanda-tanda yang dapat dirasakan sebagai berikut :

1. Tidak lagi merasakan munculnya nafas seperti keadaan dalam Jhana-Jhana lain. Dalam Jhana-jhana lain selain Jhana IV, nafas sangat halus ( semakin meningkat Jhana kita, semakin halus nafas kita ), tapi dalam Jhana IV, nafas mutlak berhenti. Dalam Visudhi Magga dikatakan bahwa tidak ada nafas, tetapi kadang-kadang para guru meditasi mengatakan masih ada nafas hanya saja nafas itu sangat halus sehingga kita tidak dapat merasakan adanya nafas. Dalam Visuddhi Magga dikatakan empat jenis orang yang tanpa nafas :
  - a. Orang Mati.
  - b. Orang yang menyelam kedalam air ( tanpa bantuan alat pernapasan ).
  - c. Bayi yang Masih dalam kandungan.
  - d. Seorang Yogi yang telah masuk dalam Jhana IV.

Dalam Jhana IV kita mutlak tidak bernapas. Bila kita merasakan telah tidak bernapas, berarti kita telah masuk dalam Jhana IV. Pada saat memegang objek dalam Jhana IV, seorang yogi tidak lagi merasakan munculnya napas. Dalam keadaan seperti ini biasanya seorang Yogi pemula akan merasa takut dan gelisah menyangka dirinya sudah mati karena tidak bernapas. Kemudian ia akan mencari nafas. Bila kita mencari nafas maka kita akan turun sedikit dari Jhana keempat kemudian kita akan merasakan nafas yang sangat halus pada hidung kita.

2. Bila kita masuk Jhana IV kita akan merasakan ketenangan yang amat dalam yang tidak disebabkan dari luar, tanpa suara, dan lepas dari sukha, telah memadamkan dukha tubuh (tidak merasa kesulitan lagi). Jhana IV ini lebih tenang dari Jhana yang lain, merasa tanpa tubuh (kaya) artinya batin seperti terpisah dengan tubuh, tetapi tetap mengetahui seandainya tubuh ini digigit nyamuk, dimakan binatang atau bahkan tubuhnya dihancurkan tetapi batin tetap pada Jhana keempat, kaya (tubuh) dan citta (batin) telah sungguh-sungguh dipisahkan. Sesungguhnya napas masih ada, tubuh ini masih bekerja sebagaimana mestinya, tubuh ini masih dapat berjalan dan sebagainya, tetapi citta tidak lagi menanggapi aktivitas tubuh ( segala rangsangan dari tubuh ).

## **RINTANGAN JHANA KEEMPAT**

Rintangan yang paling berbahaya bagi kemantapan samadhi kita dalam Jhana IV adalah napas. Bila kita masih mengetahui atau merasa bernapas sewaktu berada dalam Jhana keempat berarti kita sudah turun dari Jhana keempat. Sebaiknya kita tidak perlu memperhatikan napas ada atau tidak ada.

## **HASIL JHANA KEEMPAT**

Seorang Yogi yang telah berhasil mencapai Jhana keempat dalam hidupnya akan selalu berbahagia sepanjang hari. Bila ada problem dalam diri sendiri, ia akan menyelesaikannya dengan cara yang aneh atau cara yang luar biasa.

Bila kita memiliki Jhana IV kita akan memperoleh tiga ilmu, yaitu :

- a. Enam Kekuatan batin ( Chalabhinna ).
- b. Abhisembhidanana.
- c. Patisambhidanana.

Bila kita menghendaknya akan mudah untuk mencapainya. Jhana keempat ini dapat dijadikan kekuatan dalam vipassananana dan dapat untuk mengikis habis kekotoran batin atau nafsu-nafsu paling lama dalam waktu tujuh hari.

Bila kita mengembangkan vipassanannana, kemudian memegang Jhana IV ini dengan baik, sampai saat-saat kematiannya, akan terlahir di alam Brahma tingkat ke-10 atau tingkat ke-11.

## **RUPA JHANA DAN ARUPA JHANA**

Jhana-Jhana tersebut diatas adalah RUPA-JHANA atau RUPA-SAMAPATI. Bila belum mencapai Magga atau Phala, maka disebut LOKIYA-JHANA atau LOKIYA-SAMAPATI. Bila kita mengembangkan vipassanannana sampai mencapai kesuksesan ( dari tingkat sotapana sampai arahat ) disebut LOKUTTARA JHANA atau LOKUTTARA SAMAPATI. Kata Lokuttara terdiri dari dua suku kata, yaitu Loka ( dunia ) dan Uttara ( mengatasi, terbebas ). Jadi, lokuttara berarti mengatasi/terbebas dari keduniawian, orang yang telah mencapai lokuttaranana berarti orang yang telah terbebas dari/mengatasi keduniawian.

Semua itu merupakan RUPA-JHANA karena ada bentuk yang menjadi objek, sesuai dengan namanya kesuksesan (samapati) maka dikatakan RUPA-SAMAPATI. Untuk ARUPA-JHANA dapat dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Akasanancayatana-Jhana, adalah keadaan dari konsepsi ruang tanpa batas.
2. Vinnanancayatana-Jhana, adalah keadaan dari konsepsi kesadaran-tanpa-batas.
3. Akincannayatana-Jhana, adalah keadaan dari konsepsi kekosongan.
4. Nevasannasannayatana-Jhana adalah keadaan dari konsepsi pencerapan bukan pula tanpa-pencerapan.

Empat macam Jhana ini disebut ARUPA-JHANA atau ARUPA-SAMAPATI karena dikembangkan dengan tanpa bentuk atau RUPA. Maka Jhana atau samapati ada delapan, yaitu empat Rupa-Jhana / Rupa-Samapati dan empat Arupa-Jhana / Arupa-Samapati.

## **HASIL SAMAPATI :**

### **1. NIRODHA SAMAPATI**

Ini merupakan kesuksesan yang sangat sulit diraih. Kita harus memiliki waktu yang tepat untuk melaksanakannya, sebab untuk masuk berdiam dalam nirodha-samapati paling sedikit selama tujuh (7) hari dan maksimal lima belas (15) hari.

Siapa saja yang memberikan dana pada seseorang yang telah keluar dari Nirodha-Samapati, hasilnya akan diterima pada saat itu juga. Misalnya yang berdana orang miskin, dalam waktu dekat akan menjadi orang kaya. Bila yang berdana adalah seseorang yang sedang dalam kesulitan atau mempunyai problem yang sulit dipecahkan, maka hari itu juga persoalan atau kesulitan dapat dipecahkan/diselesaikan.

### **2. BALA SAMAPATI**

Khusus bagi orang suci dapat keluar dan masuk bala samapati setiap saat, tidak memerlukan waktu yang lama, siapa saja yang berdana pada orang yang baru keluar dari bala samapati akan hidup dengan lancar, artinya memperoleh berkah dalam hidupnya.

Jhana samapati, bagi orang yang berdana atau berbuat baik pada orang yang baru keluar dari Jhana samapati, maka ia akan maju atau mendapat kemajuan dalam hidupnya, tidak mengalami kemunduran atau kemerosotan dalam hidupnya yang sekarang.

## **KEKUATAN (BALA) KESUKSESAN / PENCAPAIAN (SAMAPATI)**

Bala Samapati berati mencapai kesuksesan sesuai dengan hasil yang diterima dalam kesuksesan. Bala Samapati ini hanya diperuntukkan khusus bagi orang suci (ariya) dari tingkat sotapana sampai arahat. Bagi seorang ariya yang belum mencapai delapan kesuksesan, ia tidak dapat masuk berdiam dalam NIRODHA SAMAPATI. Tetapi ia dapat mencapai BALA SAMAPATI sesuai dengan tingkat kesuciannya, tetapi bukan mencapai delapan kesuksesan. Seorang Sotapana, Sakadagami, Anagami, Arahata, bila masuk/mencapai Jhana tersebut dapat dikatakan masuk/mencapai Bala Samapati.

Seorang yang bukan suci (ariya) bila mencapai / masuk Jhana atau samapati tersebut dikatakan masuk/mencapai Jhana saja.

Karena tanpa mencapai hasil, kesucian (Magga, Phala), hasil yang diperoleh orang-orang suci tidaklah sama dengan yang diperoleh orang biasa, yang belum suci. Tetapi dilihat dari sifatnya (kesucian) tetap sama. Sedangkan yang membedakan hanyalah antara "Yang-Ariya" dan bukan-Ariya.

## **NIRODHA SAMAPATI**

Seorang yang masuk/berdiam dalam Nirodha-Samapati adalah orang yang telah mencapai kesucian ( Ariya-Puggala ) pada tingkat kesucian *anagami* atau *arahat* dan ia harus memiliki delapan tingkatan samapati (kesuksesan) dalam lokiya Jhana. Bagi orang yang telah mencapai tingkatan kesucian yang lebih rendah dari anagami tidak dapat masuk/berdiam dalam nirodha samapati, sekalipun telah mencapai delapan tingkatan samapati. Hal ini sudah merupakan hukum alam. Seseorang yang telah mencapai kesucian dan yang dapat masuk/berdiam dalam NIRODHA SAMAPATI adalah orang suci tingkat ANAGAMI dan ARAHAT, tetapi yang tingkat kesuciannya lebih rendah dari tingkat kesucian ANAGAMI adalah yang tidak dapat berdiam dalam Nirodha Samapati.

Demikian wacana Samadhi-Benar ini telah saya paparkan. Semoga membawa manfaat bagi anda semua, yang tertarik melatih diri , menempa diri dalam "samadhi".

SEMOGA SEMUA MAKHLUK BERBAHAGIA DAN TERBEBAS!

Salam Damai dan Cinta Kasih.

**" RATNA KUMARA / RATYA MARDIKA "**

**Semarang-Barat, Jumat 08 Agustus 2008**

**31 Tanggapan ke "SAMADHI"**



***ratanakumaro* berkata**

November 29, 2008 pada 4:05 pm

Salam Damai dan Cinta Kasih!

Komentari "Lare-Dusun" saya pindah kesini, karena tulisan "Samadhi-Benar" sekarang saya ubah jadi halaman tersendiri :

" Mas Ratna!  
ijin ngopy yang bagian ini nggih! ."  
( Lare Dusun, 27 November 2008 )

" " " " " " " " " " " "

Komentari saya : Silakan Mas, memang tujuan tulisan2 disini untuk dibagi2kan kepada siapapun yang membaca dan memetik manfaat darinya! .

Salam Damai dan Cinta Kasih!

"Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!"

Balas



2. 

### **Guh berkata**

Desember 17, 2008 pada 8:19 am

yang dimaksud "samattha" yang mana ya? maaf saya pake fitur search dan di halaman yang panjang ini tidak menemukannya.

Balas

3. 

### **RATNA KUMARA berkata**

Desember 17, 2008 pada 8:24 am

Salam Sdr.Guh,

Samatha = Ketenangan, meditasi untuk mencapai "Jhana",  
Ya halaman inilah petunjuk praktisnya! Selamat berlatih!!

"Semoga Semua Makhluk Berbahagia!"

Balas

4. 

### **Guh berkata**

Desember 17, 2008 pada 8:34 am

Ooow seperti agama saya juga ternyata, banyak istilah religius asing yang bikin kehilangan arah  \*becanda\*  
terimakasih, ntar saya baca-baca.

Balas

5. 

### **Andi Kusnadi berkata**

Desember 19, 2008 pada 8:18 am

Saya ingin bertanya tentang pencapaian kebebasan.

Di bagian 1 dikatakan harus punya jhana 1  
Di bagian 2 dikatakan bisa langsung melakukan vipassana.

Hal ini membuat saya bingung, tak mungkin kedua pernyataan ini benar. Sepengetahuan saya dalam vipassana hanya diperlukan konsentrasi sesaat (khanika-samadhi), sedangkan jhana harus dicapai dengan appana-samadhi. Bila hal ini benar maka untuk berlatih mdts vipassana guna mencapai kebebasan tidak harus memiliki jhana.

Mohon penjelasannya. Salam metta untuk semua!

Namo Buddhaya,

Memang, ada dua pendapat:

1. untuk mempraktekkan Vipassana-Bhavana, tidak memerlukan pencapaian Jhana.
2. Untuk mempraktekkan vipassana-bhavana, tetap memerlukan pencapaian Jhana.

Menurut yang saya pelajari, praktek Sukha-vipassako, dilakukan dengan terlebih dulu memiliki pencapaian Jhana I. Metoda ini diajarkan Sang Buddha bagi para siswanya yang kesulitan mencapai Jhana lebih dari Jhana I. Pentingnya Jhana I dalam praktek Sukha-vipassako adalah =

1. Dengan kekuatan Jhana I ini, kita dapat memotong / membersihkan batin dari "Panca-Nivarana" (lima rintangan batin): seperti keserakahan, kemarahan, dendam, dll (sudah saya jelaskan diatas, dan pastinya anda sudah mengetahui hal ini).

Bila seseorang belum mencapai Jhana I, maka sedikit banyak, kondisi batinnya masih terombang-ambing oleh "Panca-Nivarana" ini. Ketika kita masih dalam taraf Khanika-Samadhi, maka batin kita masih sangat mudah digoyahkan oleh Panca-Nivarana ini. Jhana I mengambil peran yang sangat besar dalam memotong nivarana ini.

2. Seseorang yang belum mencapai Jhana I, ketika ia mempraktekkan vipassana-bhavana, penembusan terhadap tilakkhana (tiga karakteristik; anicca, dukkha, anatta), pada dasarnya, masih bersifat pada "ekulita"-nya saja.



Salam Damai dan Cinta Kasih!

Wah Mas Tommy, sepertinya yang anda ungkapkan ini sudut pandang menarik tentang meditasi.

Sebab, kalau dalam Buddhisme, ber-samadhi justru tidak menggunakan "fantasi",  
Kalau samatha-bhavana, kita melatih ketenangan, dengan memusatkan perhatian pada satu objek.  
Kalau dalam vipassana-bhavana, kita melatih "pandangan-cerah", mengenali ketiga karakteristik dunia : tidak-kekal, duka, tanpa-aku.

Mungkin mas Tommy bisa memaparkan / berbagi mengenai meditasi yang panjenengan singgung diatas ? Pasti akan menjadi tambahan wawasan yang menarik bagi kami disini.

Salam Damai dan Cinta Kasih!  
"May All Beings Attain Enlightenment"

Balas



7.

### phang berkata

Desember 30, 2008 pada 9:41 am

dear Bro Ratna Kumara,  
"Salam Damai dan Cinta Kasih",  
"

Saya mau nanya tentang meditasi mencapai jhana. Kita ambil objek meditasi anapannasati. apakah dg anapannasati kita bisa mengolah nimitta yang muncul? ..terus biasanya butuh wkt berapa lama untuk bisa sampai jhana?..

"

**Dengan anapannasati kita bisa mengolah nimitta yang muncul.**

**Nimitta yang muncul berupa sinar-sinar / cahaya ( mungkin ada beberapa yang merasa mempunyai nimitta seperti "bintang" ), kemudian bisa kita dapatkan, kita ubah ukurannya, kita ubah warnanya sekehendak kita, hingga menjadi bening.**

**Mengenai berapa lama melewati upacara samadhi dan mencapai Jhana I, tergantung pribadi masing-masing. Pada beberapa orang, untuk sampai pada titik pencapaian Jhana I ada yang membutuhkan waktu 2-3 jam.**

**Mungkin menurut pendapat saya, ini tergantung kamma kita, paramitha kita, tergantung latihan2 kita.**

"

Thanks,

Phang

"

**Terimakasih kembali, sudah sudi mengunjungi rumah sederhana ini yang belumlah layak disebut "rumah-Buddhis" sejati, karena saya juga seorang siswa, yang hanya ber-citta membagi-bagikan dhamma yang saya pelajari dan yang saya pahami dengan segala keterbatasan saya.**

Salam Damai dan Cinta Kasih!  
"May All Beings Be Well and Attain Enlightenment"

Balas



8.

### tomy berkata

Desember 31, 2008 pada 4:20 am

ada banyak cara meditasi Kangmas

melalui kesadaran tubuh, kontemplasi dengan kisah dalam kitab suci, juga dengan fantasi  
saya mengambil kisah dari India kalau tidak salah, tentang seorang anak yang harus melewati hutan untuk sampai ke sekolah.  
agar tidak takut orangtuanya menyuruh anak itu untuk minta perlindungan kepada kakak Khrisna. Kangmas pasti sudah tahu ceritanya khan. nah keajaiban sering datang kepada diri kita namun tak pernah kita sadari, perlu cara pandang seorang anak kecil ketakjuban anak kecil ketika melihat hidup ini tanpa dibelenggu oleh berbagai konsep dan persepsi

Balas



9.

### phang berkata

Desember 31, 2008 pada 4:36 am

Anumodana atas jawabannya..

Saya baru mulai meditasi lagi setiap pagi dan sktr 1.5 jam.. biasanya cuma muncul cahaya2 tetapi ketika saya fokus ke cahaya tersebut cahaya terang tersebut berubah warna kadang jd merah.. terus hijau dan setelah itu hilang.. terus fokus ke napas lagi tidak lama kemudian muncul lagi tetapi cepat hilang.. apakah state ini di upacara samadhi?

Saya masih bisa merasakan napas saya cuma rasanya wkt muncul cahaya apakah cahaya yg muncul itu ilusi saja? wkt muncul cahaya terang biasa rasanya agak kaget sehingga napas jd cepat rasanya

Salam Metta,

Semua semua makhluk mencapai pencerahan..

Balas



10.

**ratanakumaro berkata**

Januari 5, 2009 pada 5:51 am

Salam Damai dan Cinta Kasih,

@ mas Tommy ;

Mm., paham Teman saya yang mantan Frater, pernah bercerita kepada saya bagaimana ia dulu berkontemplasi selama masih menjadi seorang Frater.

@ Phang ;

1. Yang anda paparkan pada paragraf pertama adalah state mekanika-samadhi.
2. Cahaya yang muncul ( nimitta ), merupakan refleksi batin kita sendiri. Itulah sebabnya mengapa pengalaman meditator berbeda-beda, nimitta yang muncul berbeda-beda, meskipun sama-sama berlatih anapanassati.

Salam Metta,

Semoga Semua makhluk Berbahagia..

Balas



11.

**LUKMAN berkata**

Januari 24, 2009 pada 11:31 am

Ada pendapat bahwa untuk mencapai Jhana harus merupakan makhluk tihetuka. Bagaimana jika belum mencapai itu , apakah tidak mungkin untuk mencapai Jhana 1 ???

Pattanumodana atas komentar Sdr. Lukman,

Sungguh ini merupakan komentar yang sangat berbobot. Saya yakin, ketika anda memulai berniat mengajukan komentar ini telah timbul kusala-mano-kamma (perbuatan melalui pintu indera pikiran yang bermanfaat/baik) kemudian dilanjutkan dengan timbulnya kusala-kaya-kamma, yaitu ketika Sdr.Lukman mulai mengetik kata demi kata pada keyboard saudara!

Komentar luar biasa dari Saudara ini menginspirasi bagi saya, agar suatu kali nanti menuliskan mengenai kedua-belas (12) jenis Puggala ( makhluk ), dari Putthujjana ( awam, yang masih dikendalikan oleh kilesa/kotoran batin ), hingga Ariya ( yang telah merealisasi kesucian ).

Pertama mari kita membahas mengenai kesadaran ( citta ) ;

**Kesadaran/citta :**

1. tidak baik (akusala citta)
2. baik (kusala citta)
3. Hasil/vipaka
4. Kiriya

Titik utama yang kita bahas disini adalah Akusala citta dan Kusala Citta.

Akusala citta : kesadaran yang mengandung unsure yang tidak baik (di sebut juga Ahetu ; a= tanpa ; hetu = akar ) yaitu :

1. Lobha (keserakahan)
2. Dosa (Kebencian)
3. Moha (Kegelapan batin)

Kusala Citta : kesadaran yang mengandung akar yang baik ( hetu ), yaitu :

1. Alobha (tidak serakah)
2. Adosa (tidak benci)
3. Amoha (tidak gelap batin/kebijaksanaan/panna)

Berbicara tentang hetu (akar) ~ ada dua jenis :

1. DVIHETUKA ( dvi = dua ; hetu = akar )

Dvihetuka adalah perbuatan yang cetana-cetasika dilandasi dengan: alobha & adosa (2 hetu/akar).

Makhluk ini terlahir akibat kesadaran tumimbal lahir yang dihasilkan dari perbuatan Alobha dan Adosa (dvihetu). Contoh konkrit perbuatan yang didasarkan oleh dvi-hatu adalah , disaat seseorang berdana, ia hanya sekedar berdana, tanpa didasari oleh kebijaksanaan ( Panna ) dan pengetahuan mengenai kamma-vipaka ( kamma = kehendak / perbuatan ; vipaka = buah ) . Bila terlahir sebagai manusia, maka dvihetuka puggala terlahir sebagai manusia biasa, tanpa menderita cacat.

2. Dan ; TIHETUKA ( ti = tri = tiga ; hetu = akar ) , merupakan perbuatan yang cetana-cetasika dilandasi dengan: alobha, adosa, & disertai dengan amoha .

Contoh konkrit dari perbuatan yang didasari ti-hetu adalah jika perbuatan itu disertai pengertian benar akan kamma & konsekuensinya (kammasakata-Ātana). Ketika ia berdana, ia akan mengawali niatnya dengan penuh kebahagiaan, dan mengakhiri perbuatan bajiknya itu dengan penuh kebahagiaan pula, serta melewatkannya dengan penuh kebahagiaan pula, dan mengerti atas konsekuensi dari setiap bentukan-bentukan mental tersebut.

Dvi-hetuka, tidak akan memiliki potensi untuk mencapai Jhana ; karena pra-syarat pengkondisiannya tidak ada, yaitu : PANNA.

Sedangkan ti-hetuka-puggala, mempunyai energi potensial menjadi makhluk dengan Ātana-sampayutta mahavipaka citta (bermuatan paĀtana). Dengan kualitas bathin sedemikian; ti-hetuka-puggala berpotensi besar utk menggapai jhana (kusala-garuka-kamma) bahkan magga; tentunya jika senantiasa serius & berkesinambungan praktik Samatha Bhavana (jhana2) & Vipassana Bhavana (Ātana2).

Jadi, benar sekali jika dikatakan, bahwa hanya TIHETUKA-PUGGALA saja yang bisa menggapai Jhana, selain jenis makhluk ini, tidak ada yang bisa menggapai Jhana. Berkenaan dengan Panna, maka bukan sekedar pengetahuan intelektual semata, tetapi lebih kepada kematangan batin kita.

Demikian sharing dari sayaâ€¸,

Anumodana,  
Mettacittenaâ€¸ .

\_^\_:lotus:

Balas

12.



**kangBoed** berkata

Januari 26, 2009 pada 5:05 pm

Mohon Maaf mas Ratna Kumara petunjuk pituduhnya terlalu berat buat saya, otak tambah botol mas, saya belum mampu mengikutinya mas harus dari yang ringan dan mudah dulu kali ya mas, he he he jadi malu  
Love & Peace

Balas

13.



**ratanakumaro** berkata

Januari 27, 2009 pada 6:08 am

â€¸Hidup adalah saat iniâ€¸ ,  
Usah risaukan detik demi detik yang telah berlalu,  
Usah cemas akan detik demi detik yang akan datang nan tak pasti,

Hiduplah pada saat ini,  
Perhatikanlah segala gerak tubuh dan batinmu,  
Arahkanlah ke arah yang baik dan benar,

Surga dan neraka, tidak ada di masa lalu,  
Surga dan neraka, tidak ada pula di masa depan,  
Surga dan neraka ; ADALAH SAAT INI!

Jika surga ada di masa lalu, maka kita sudah tidak mungkin lagi menggapainya ,  
Jika surga ada di masa depan, kita belum tentu akan menggapainya ,  
Namun, surga adalah saat ini,  
Saat hati dan batin ini, senantiasa berbahagia,  
Saat pikiran, ucapan , dan perbuatan,  
Senantiasa mendengarkan kebajikan, kebenaran, keselamatan .

~

Puisi ini saya persembahkan untuk anda2 semua, para pengunjung blog ini .

Mas Boed, jangan begitu .

Ini lah gunanya hidup ; hidup untuk latihan memurnikan diri . Batin kita ini , tempat melatih diri.

Jatuh , Bangun , Jatuh , Bangun kembali, begitu seterusnya .

Ini lah latihan mas .

Terimakasih ,

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhhluk Hidup Berbahagia!**

Balas

14.



**kangBoed berkata**

Januari 27, 2009 pada 6:55 am

he.. he.. nah kalo yang ini sependapat mas, surga ada dalam kedamaian hati ketenteraman jiwa dan kehalusan gelombang rahsa, dalam kesejatian, bukan dari harta benda dan duniawi, banyak yang salah kaprah ya mas, korupsi tumpuk duit wah banyak deh macamnya baru sedikit kurang terus putar otak biar nambah begitu banyak kebingungan mo di simpan dimana, mo di bank takut KPK, mo dikolong tempat tidur takut maling akhirnya belum sempat dinikmati jantungnya dah kumat duluan, belum nikmati dah dipenjara hidup macam apa ya mas ?

kalo disini aja tak pernah merasakan surga apalagi nanti, demikian sebaliknya kurang lebih begitu ya mas ?

Dalam keseharian mas ratna saya mencoba untuk memisahkan lahir dan batin, fisik bagiannya akal pikiran, batin bagiannya Yang Maha Batin,, apapun masalah persoalan lahir yang dihadapi selesaikan dengan pikiran jangan sampai menggetarkan hati biarkan hati kita tetap tenang, hening, heneng ,

Hidup adalah sebuah pemurnian hati penyucian nurani, itulah pemurnian cinta pemurnian iman, mungkin bisa di tambahkan mas .

Tahun 2004 saya pernah membayangkan terjadinya pertemuan lintas agama membicarakan kesejatian, eh malah disini di internet yang kadang gambaran awam kurang baik saya banyak menemukan Sahabat Sejati Kang Masku yang guanteng mas Sabda Langit, mas PJ, mas Ngabehi dan mas Ratna Kumara, gak nyangka lho mas, he.. he.. botol beneran ini sih gagap teknologi mas .

Love & Peace

Balas

15.



**ratanakumaro berkata**

Januari 27, 2009 pada 8:02 am

Salam Damai dan Cinta Kasih ,

~

Tahun 2004 saya pernah membayangkan terjadinya pertemuan lintas agama membicarakan kesejatian, eh malah disini di internet yang kadang gambaran awam kurang baik saya banyak menemukan Sahabat Sejati Kang Masku yang guanteng mas Sabda Langit, mas PJ, mas Ngabehi dan mas Ratna Kumara, gak nyangka lho mas, he.. he.. botol beneran ini sih gagap teknologi mas .

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"

Semoga semuanya hidup rukun, berbahagia, damai, sejahtera, sentausaâ€".

Maturnuwun masâ€".

Balas



16.

### Wen Lung Shan ~ (RED) berkata

April 2, 2009 pada 9:39 am

Namo Buddhaya,

Namo Buddhayaâ€";

Saya cuma mau tanya tentang Mas Ratanakumara. Anda praktisi Samadhi?

Emmâ€", semestinya demikianâ€",

Semestinya, setiap siswa Sang Buddha senantiasa mengembangkan, merawat, menyempurnakan ; **SILA, SAMADHI dan PANNA.**

Bila ya, praktik Samatha dengan obyek apa?

Anapannasati, juga sesekali Tejo Kasina

Bila praktik Vipassana, dengan metode Goen Ka atau Mahassi Sayadaw?

Saya tidak pernah secara khusus mempraktekkan vipassana. Pada awal saya memasuki â€œsekolahâ€ Buddha-Theravada, saya memang seringkali mempelajari tulisan-tulisan Beliau-beliau tersebut, S.N. Goen Ka dan juga Mahassi Sayadaw.

Hanya, setiap saya selesai dari samadhi saya, setelah cukup kuat dan dalam, saya biasa melakukan instruksi Sang Buddha seperti yang tertuang dalam Satipatthana-Sutta, merenungkan tubuh di tubuh, perasaan di perasaan, pikiran di pikiran, dan bentuk-bentuk / objek pikiran.

Dari sana, saya menyadari anicca, dukkha, anatta.

â€œMengulasâ€ kembali perjalanan kehidupan, bahwa tidak ada yang lain yang saya temukan, kecuali : anicca, dukkha, anatta.

Dari sini, saya merealisasi â€œkebahagiaanâ€, mencicipi secuil kebahagiaan sebagaimana yang Sang Buddha ajarkanâ€";

Sekarang saya mau minta nasehat dari Mas Ratanakumara. Saya suka dengan Mahasi Sayadaw tehniknya. Namun saya juga pernah mencoba latihan di Goen Ka, Gunung Geulis Bogor, Dhammajava, saya juga suka anapannasati di jika latihan di Vihara. Manakah yg harus saya dalami untuk kemajuan kualitas batin guna mengikis lobha, dosa, moha?

Mahassi Sayadaw dan Goen Ka, kedua-duanya menitik-beratkan pada praktek vipassana.

Anapannasati, sebagai â€œMula-Kammattanaâ€, merupakan objek Samatha, namun bisa diarahkan pada vipassana.

Ringkasnya, ini seperti memilih di antara dua pilihan, SAMATHA atau VIPASSANA ?  
Sepertinya hal ini merupakan â€œdiskusiâ€ klasik dalam kalangan Buddhis.

Saya pernah baca dalam sebuah buku, bahwa Sang Buddha sendiri tidak pernah memperkenalkan istilah â€œmeditasi-vipassanaâ€. Apa yang Sang Buddha ajarkan adalah â€œAriya-Atthangika-Maggaâ€, yang didalamnya terdapat ruas-ruas â€œSamma-Samadhiâ€ dan â€œSamma-Satiâ€.

Samma-Samadhi, merupakan â€œkonsentrasi-yang-benarâ€, yang mengantar pada pencapaian Jhana-Jhana. Sedangkan Samma-Sati, merupakan â€œperhatian-yang-benarâ€, yang mengantar pada praktik vipassana yang kini sangat terkenal dalam tradisi Buddhis.

Saya, pada tanggal 26 Februari 2009 kemarin, pernah mengajukan suatu pertanyaan kepada AJAHN BRAHMAVAMSO, di Palembang. Begini kurang lebih pertanyaannya ;

â€ Bhante, saya pernah membaca, bahwa praktik BRAHMA-VIHARA, akan mengantar pada â€œcettovimuttiâ€, pembebasan batin yang pada akhirnya akan mengantar pada Nibbana.

Padahal, Bhante, setau saya, BRAHMA-VIHARA merupakan salah satu dari ke-40 Kammattana yang diajarkan

Sang Buddha sebagai pokok landasan pemusatan perhatian untuk melatih batin mencapai tataran Jhana-Jhana.

Bagaimana mungkin, Brahma-Vihara yang merupakan praktik samatha, bisa mengantarkan pada Nibbana ??

Ajahn Brahm menjawab :

Guru Saya, AJAHN CHAH, tidak pernah mengajarkan, bahwa SAMATHA dan VIPASSANA adalah dua hal yang berbeda. Samatha, dan vipassana, bagaikan DUA SISI TELAPAK TANGAN.

Ummat Buddha, yang mempertentangkan keduanya, dan hanya memilih salah satu darinya, telah berpikiran keliru.

#### BHAYABERAVA-SUTTA

Dalam Majjhima-Nikaya, Bhayaberava-Sutta, Sang Buddha menguraikan, bahwa proses Beliau mencapai pencerahan, adalah setelah didahului tercapainya Jhana-Jhana.

Dalam Bhayaberava-Sutta ; 23-26, Beliau menguraikan bagaimana Beliau mencapai Jhana I s/d IV.

Lalu, pada Bhayaberava-Sutta ; 27-33, Sang Buddha menjelaskan, bagaimana "Ketika pikiranku yang terkonsentrasi telah sedemikian termurnikan, terang, tak ternoda, bebas dari ketidaksempurnaan, dapat diolah, lentur mantap, dan mencapai keadaan tak terganggu Beliau mengarahkan pada berbagai pengetahuan yang membawa pada Pencerahan-Sempurna. Pengetahuan tersebut adalah :

1. Pengetahuan tentang ingatan kehidupan lampau ( Pubbenivasanussatinana ) ; dari satu hingga beratus-ratus ribu tumibal lahir / kehidupan, berkalpa-kalpa pengerutan dunia, berkalpa-kalpa pengembangan dunia, berkalpa-kalpa pengerutan dan pengembangan dunia. Ingatan Beliau akan kehidupan lampau tidak ada yang bisa menandingi, sebab Beliau adalah BUDDHA, untuk manusia biasa, paling bagus hanya beberapa kehidupan saja.
2. Pengetahuan akan tumibal lahir dari semua makhluk, dari mana sebelumnya, dan kelak akan kemana, sesuai karma mereka masing-masing ( Cutupapata-Nana ). Ini sebabnya Beliau bisa menguraikan mengenai bekerjanya Hukum-Kamma dengan sangat mendetail.
3. Pengetahuan akan penghancuran noda-noda, penembusan terhadap Empat-Kesunyataan-Mulia ( Asavakhaya-Nana ).

Nah, menilik Sutta tersebut, Sang Buddha sendiri menguraikan, bahwa Pencerahan-Sempurna Beliau terealisasi setelah Beliau mencapai keempat Rupa-Jhana. Dan pencapaian keempat Jhana tersebut, menggunakan metode ANAPANNASATI, yang kemudian Beliau ajarkan sebagai satu dari empat-puluh (40) Kammatthana. Serta, yang patut dicatat, setelah tercapainya ketiga-pengetahuan sejati tersebut, Sang Buddha pun berhasil mencabut semua akar duniawi, DOSA ( Kebencian / kemarahan ), LOBBHA ( Keserakahan ), dan MOHA ( Kegelapan Batin / Kebodohan batin ; Batin yang tanpa Panna )

Dari para Guru tersebut, Sang Buddha, Ajahn-Chah, dan Ajahn-Brahm, maka, saya sendiri semakin teguh untuk tidak mencurahkan seluruh hidup saya pada praktik vipassana "an-sich", akan tetapi, melalui "Samma-Samadhi", dan saya berusaha untuk memperoleh ketiga pengetahuan sebagaimana yang Sang Buddha ajarkan tersebut.

Namun, saya tidak berani menyatakan, mana yang lebih baik, samatha atau vipassana. Karena, sesungguhnya, keduanya bagaikan dua sisi telapak tangan, tidak terpisahkan ( sebagaimana Ajahn Chah menyatakannya ). Keduanya berjalan beriringan, berjalan pada suatu proses sinambung dalam ruas-ruas Ariya Atthangika Magga.

Anumodana sebelum dan sesudahnya.

Ali, SAB.

Pattanumodana saya ucapkan kepada anda,

Dengan sukha-citta saya menerima tamu-kehormatan seperti anda, seorang Kalyanamitta yang telah memahami Dhamma dengan baik.

Sukhi attanam Pariharantu,

RATANA KUMARO ( Ratna Kumara ).

Balas



17.

#### Tedy berkata

April 5, 2009 pada 11:21 am

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Samadhi mungkin satu-satunya jalan menuju "Yg tdk dilahirkan, yg tdk menjelma, yg tdk tercipta, yg mutlak". Bgm Guruku? eh, maaf mas Ratana Kumaro He..he..



Semoga semua makhluk berbahagia!

Dear Teddy!

**SAMADHI** bukan satu-satunya jalan menuju Nibbana, namun, yang benar adalah Ariya-Atthangika-Magga ( Jalan Arya Beruas Delapan ) adalah satu-satunya jalan menuju Nibbana

**Maggan<sup>TM</sup> atthangiko settho  
Saccanam caturo pada  
Virago setho dhammanam  
Dipadananca cakkhuma  
( Dhammapada, Magga Vagga ; 20:1 )**

**Arti :**

**Diantara semua Jalan, Jalan Suci yang beruas delapan  
adalah yang terbaik.  
Diantara semua Kebenaran, Empat Kesunyataan Mulia adalah yang termulia;  
Diantara semua keadaan batin, Nibbana adalah yang tertinggi;  
Diantara semua makhluk yang berkaki dua dan dapat melihat,  
Sang Buddha adalah yang Teragung**

**Eso<sup>TM</sup>va maggo nath<sup>TM</sup>anno  
Dassanassa visuddhiya  
Etahmhi tumhe patipajjatha  
Marass<sup>TM</sup>etam pamohanam  
( Dhammapada, Magga Vagga ; 20:2 )**

**ARTI :**

**Hanyalah melalui Jalan ini, bukan yang lain,  
yang dapat menyucikan seseorang.  
Ikutilah Jalan ini dan melenyapkan semua kejahatan  
tanpa sisa.**

Balas

18.

**Tedy berkata**

April 7, 2009 pada 1:51 pm

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Yup, saya setuju bahwa Ariya-Atthangika-Magga sbg satu2nya jalan ke nibbana.

Samma samadhi hanya satu dari delapan ruas tsb. Klo gitu masih ada yg tujuh lg dongâ€¦???

ehemâ€¦|ehemâ€¦| satu aja susahnya bukan main. He..he..

Semoga semua makhluk berbahagia!

Balas

19.

**Tedy berkata**

April 19, 2009 pada 12:50 pm

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO SAMMASAMBUDDHASSAâ€¦

Mas, numpang nanya dong. Bisa dijelaskan ngk kondisi2 yg dialami sewaktu mencapai upacara samadhi-apanna samadhi. Misalnya pada tahap upacara samadhi apakah masih bisa merasakan panca indera (suara, gatal, dll). Yg komplit ya mas, Mmuaaachâ€¦!

Sabbe satta bhavantu sukhitatta!

Balas

20.

## **ratanakumaro berkata**

April 19, 2009 pada 5:46 pm

Oke Teddyâ€¦,  
Nanti ya, tunggu dulu ☐

Balas



21.

## **Tedy berkata**

April 21, 2009 pada 9:58 pm

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO SAMMASAMBUDDHASSA

Mas, menurut buku Ajahn Chah yg saya baca SILA dan SAMADHI saling menunjang, sehingga akan muncul PANNA. Nah, tentang praktik sila, khususnya pancasila, apakah berjudi tidak termasuk dalam pancasila tersebut? Mengapa? Padahal kita sama2 tau bahwa orang2 sering bilang racun dunia ada 3 yaitu, wanita/seks (sila ke 3), miras/narkoba (sila ke 5), dan judi (tidak ada, atau saya yg tidak tau). Bgm pendapat anda? Terima kasih.

Semoga semua makhluk berbahagia!

Balas



22.

## **Wen Lung Shan berkata**

April 22, 2009 pada 3:33 pm

To: Saudara Teddy

Saya akan mencoba menjawab pertanyaan saudara.

Bagi pemula praktisi samadhi, ia harus teguh dan kukuh utk praktik sila minimal 5 setiap moment. Seolah-olah sila itu adalah darah dan sumsum yang merasuk ketulang-tulang dan sanubari sebagai viratti dan hal yg mutlak berlandaskan Panna (kebijaksanaan) porsi anda dan arahkan batin ke obyek. Ini disebut Parikkama (Menapak dalam Samma Samadhi).

Selanjutnya dia akan berhadapan dengan 5 rintangan (lihat di artikelnya mas Ratana) tentu saja rintangan tersebut harus anda hancurkan dengan 5 kekuatan. Sehingga anda mapan di dalam obyek meditasi.

Mapan di dalam obyek meditasi berarti anda sudah mampu melintasi 5 rintangan batin. Berarti kondisi batin telah meraih upacara samadhi. Pengalaman ini seperti kita berkaca kepada diri sendiri di depan kaca tanpa sedikitpun ada yg berbeda!

Selanjutnya, dengan mendekatkan sedikit-demi sedikit antara batin dan obyek yg jernihâ€¦, sehingga manunggalnya antara batin dengan konsep/obyek maka tak ada perbedaan antara batin dan konsep/obyek. Disinilah semua indera akan terserap dan menyatu dengan konsep/obyek yg kita pilih.

Getaran napas yg kadang panjang, kadang pendek, saling berketarikan dengan batin (upacara samadhi) menumpuk menjadi 1 (menyatu dengan obyek = batin + obyek).

Semua energi terkumpul pada kesadaran penuh sesuai dengan obyek!!!

Cuma sekedar share ajaâ€¦.

Best regard  
Ali Sasana Putra

Balas



23.

## **Tedy berkata**

April 22, 2009 pada 9:55 pm

To : Saudara Wen Lung Shan

Terima kasih atas nasehat anda. Saya memang bertekad utk menjaga 5 sila sekuat mungkin. Tapi diantara ke 5 sila, yg sulit saya jaga yaitu sila ke 4 (Ucapan benar). Benar2 sulit, bahkan terkesan mulut ini lebih cepat dari pikiran, sangat cepat sekali. Mohon bimbingannya. Anumodana.

Balas

24. 

**Wen Lung Shan berkata**

Mei 11, 2009 pada 11:07 am

TO: Bro Tedy

Memang benar sekali ucapan itu sangat sulit dikontrol, cepat seperti peluru yg keluar dari pistol.

Namun cepat dan sulit bukan berarti kita tidak bisa mengendalikannya.

Pernahkah anda mengiktui praktik Vipassana?

Bila pernah akan lebih mudah saya menjelaskannya.

Begini, saat anda bervipassana ada peraturan untuk tidak berbicara. Peraturan tersebut memang dikondisikan agar kita tidak berbicara yg mengandung lobha, dosa, moha.


Bila sudah terbiasa dengan hal demikian maka anda kan mampu mengendalikan perbuatan anda melalui ucapan (Vaci kamma).

Begitu pula bila anda sering bermeditasi Vipassana khususnya, anda akan memiliki tahap Nana Samvara yg artinya Pengendalian Diri berupa pengetahuan spiritual. Maka kita tidak akan mau melakukan perbuatan yg tidak bermanfaat berikut pula ucapan yg tidak berguna.

Demikianlah pengalaman saya tentang cara mengendalikan diri melalui ucapan.

Anumodana  
Ali

Balas

25. 

**Tedy berkata**


Mei 12, 2009 pada 8:14 pm

To : Bro Wen Lung Shan

Salam hormat utk anda. Saya tidak pernah latihan meditasi vipassana, hanya latihan samatha bhavana, itu pun cuma latihan sendiri di rumah.

With metta,  
Tedy

Balas

26. 

**Wen Lung Shan berkata**

Mei 19, 2009 pada 1:56 pm

To: Tedy


Coba anda praktik Vipassana 1 hari aja. Dengan guru pembimbing yg dapat dipercaya. Anda akan terasa cara kerja Dhamma yg begitu alamiah dan rapi.

Dan akan merasa bahwa selama ini anda selalu tertipu oleh hal-hal yg tidak berguna dan selalu terbelenggu oleh pandangan salah duniawi.

Dhamma sulit dikatakan untuk memenuhi semua kebenaran itu sendiri. Namun Dhamma dapat dirasakan oleh pikiran murni yg diakibatkan dari murninya perbuatan yg dilandasi oleh sila sehingga anda dapat terbebas dari pandangan salah sehingga mengalami Ditthi Visudhi (Kesucian Pandangan) yaitu Dhamma yg sesungguhnya itu.

Anumodana  
Ali

Balas

27. 

## **CY berkata**

Mei 22, 2009 pada 6:25 pm

Bro Wen Lung Shan,  
Pernahkah menjadi guru pembimbing utk Vipassana? ☐

Balas



28.

## **Wen Lung Shan berkata**

Juni 10, 2009 pada 1:50 pm

To: CY

Saya pernah menjadi pembimbing Vipassana untuk siswa-siswi saya di kelas agama.

Kalau pelatih Vipassana secara intensif selama 3-10 hari belum pernah, tapi saya akan berusaha meluangkan waktu untuk menjadi peserta saja.

Untuk di cetiya Dhammajala Depok setiap hari sabtu ke-2 sebulan sekali saya pasti datang untuk latihan dengan Bhante Gunasiri One Day Mindfullnes, bila gak ada halangan.

Thank you ☐

Ali

Balas



29.

## **ratanakumaro berkata**

Juni 10, 2009 pada 2:03 pm

Dear Brother WLS,

Latihan meditasi dengan Bhante Gunasiri ? Samatha atau vipassana Bro ? Durasi berapa lama, kok judulnya "One Day Mindfulness", apakah seharian ?

Anumodana,  
Ratana Kumaro.

Balas



30.

## **Wen Lung Shan berkata**

Juni 11, 2009 pada 7:45 am

To: Mas Ratanakumaro

Benar 1 hari full dari jam 7 pagi sampai jam 7 sore setelah itu tanya jawab tentang hal-hal yg kita lalui, dimulai dari yg paling berkesan selama meditasi Vipassana ala Mahassi Sayadaw, kembang kempisnya perut dan proses nama rupa. 1 jam duduk, 1 jam jalan/berdiri.

Saya pernah ikutan SN Goenka, tapi bila ikutan ala Vipassana SN Goenka kita kudu benar-benar full 10 hari di tempat yg ada gurunya, kalo di Bogor di Dhammajava. Dan hari duduk jublek aja stylenya.

Karena Samatha lalu Vipassana.

Balas



31.

## **ommm~RE berkata**

Agustus 12, 2009 pada 7:06 pm

pertanyaan mas, samatha itu apa, vipassana itu apa?  
makasih atas jawabannya

.....

**Dear Ommm ,**

Selamat datang di blog Ratna Kumara ini.. ,

Maaf jika saya terlambat menjawab pertanyaan2 anda ya, karena saya merawat blog ini sambil bekerja.

### **SAMATHA**

Adalah praktik samadhi, yang bertujuan mencapai ketenangan-batin.

Objek praktik samatha ini adalah empat-puluh (40) Kamatthana ( empat puluh pokok landasan pemusatan perhatian ).

Rintangan-rintangan yang akan ditemui oleh seorang Yogi yang berusaha mencapai ketenangan-batin dan pemusatan perhatian adalah berupa "Panca-Nivarana" ( Lima rintangan Batin ) seperti yang sudah diterangkan diatas, dan juga "Dasa Palibodha". Dasa Palibodha tersebut adalah sbb. :

1. Avasa (tempat tinggal)
2. Kula (pembantu dan orang yang bertanggung jawab)
3. Labha (keuntungan)
4. Gana (murid dan teman)
5. Kamma (pekerjaan)
6. Addhana (perjalanan)
7. Ā'ati (orangtua, keluarga, dan saudara)
8. Abadha (penyakit)
9. Gantha (pelajaran)
10. Iddhi (kekuatan gaib)

Praktik Samatha ini akan mengantarkan pada "Jhana", yaitu kondisi batin dalam konsentrasi-tercerap yang sangat kuat. Mengenai Jhana sudah diterangkan diatas.

Sang Buddha dalam merealisasi pencerahan- sempurna, pertama-tama melalui praktik samadhi ini. Setelah mencapai Jhana kedelapan (8) ~ menurut *Suttanta* ~ atau kesembilan (9) ~ menurut *Abhidhamma* ~, lalu Beliau turun menuju Upacara-Samadhi dan mempraktikkan "vipassana" / meditasi pandangan-cerah dan akhirnya merealisasi pencerahan- sempurna.

Seorang yogi yang telah berhasil merealisasi Jhana keempat ( IV ) bisa memperoleh berbagai jenis kekuatan-batin istimewa ( kesaktian ) sbb. :

1. *Iddhividhanana* : Kekuatan gaib atau kesaktian, yaitu:

- a. *Adhitthana\_iddhi* (dapat menggandakan diri)
- b. *Nikubbana\_iddhi* (dapat merubah diri)
- c. *Manomaya\_iddhi* (dapat mencipta sesuatu)
- d. *Nyanavipphara\_iddhi* (dapat menembus ajaran)
- e. *Samadhivipphara\_iddhi* (dapat menembus dinding, pagar, gunung, masuk ke bumi, berjalan diatas air, terbang, melawan api, menyentuh bulan / matahari, masuk ke alam Brahma)

2. *Dibbasotanana* (telinga dewa)

3. *Dibbacakkhunana* (mata dewa)

4. *Cetopariyanana* (membaca pikiran orang)

5. *Pubbenivasanusatinana* (mengingat kehidupan-kehidupannya yang lampau )

6. *Asavakhayanana* ( ini disebut sebagai lokuttara abhinna yang merupakan hasil dari praktik Vipassana ).

Namun, pencapaian kelima kemampuan-batin istimewa diatas sebenarnya bukanlah pencerahan, karena kesemuanya ini masih bersifat keduniawian.

Kecuali *asavakhayanana* diatas, itu adalah pencapaian pencerahan sebagai hasil dari praktik vipassana.

### **VIPASSANA**

Tujuan dari praktik meditasi vipassana ( atau dalam *Jalan Ariya Beruas Delapan dikenal sebagai ruas "Samma-Sati"* ) adalah untuk meraih "Pandangan-Cerah".

Vipassana sebaiknya dipraktikkan setelah seseorang secara kontinyu dan dengan baik melaksanakan praktik latihan "SILA" ( *moralitas- sempurna ; untuk ummat awam adalah "PANCASILA"* , kemudian yang ummat yang tertarik untuk lebih memperdalam praktiknya bisa mengambil latihan "ATTHANGASILA" ( *Delapan-Sila* ) ; untuk para *Samanera/i* praktik Silanya adalah "DASASILA", dan untuk para *Bhikkhu* adalah "227 SILA PATIMOKHA" ).

Praktik Sila ini merupakan langkah "Sila-visuddhi", atau pensucian-sila / moralitas.

Setelah mempraktikkan latihan Sila ini dengan sebaik-baiknya, kemudian seorang siswa mulai mempraktikkan "Samma-Samadhi", yaitu seperti yang sudah saya terangkan diatas juga seperti yang terurai dalam artikel diatas. Tahap praktik "Samma-Samadhi" ini disebut juga tahap "Citta-Visuddhi" ( *Pensucian-Pikiran* ).

Setelah melewati tahap latihan *â€œSila-Visuddhiâ€* dan *â€œCitta-Visuddhiâ€*, barulah kita memasuki tahap latihan *â€œDitthi-Visuddhiâ€* (Pencucian-Pandangan) dimana disini kita benar-benar mulai masuk pada praktik vipassana kita.

Pencapaian yang akan diraih seorang siswa melalui praktik vipassana ini adalah keenam-belas pengetahuan pandangan cerah, atau yang dikenal dengan *â€œNANAâ€* ( baca : Nyana ) atau *â€œINSIGHTâ€*.

Realisasi keenambelas *â€œPengetahuan-Pandangan-Cerahâ€* inilah Pencerahan, yang akan membawa kita pada realisasi *â€œMaggaâ€* ( Jalan ) dan *â€œPhalaâ€* ( Buah ) kesucian ( Ariya ). Setelah merealisasi keenam-belas pengetahuan pandangan cerah ini, kita telah merealisasi *â€œyang-diatas-duniawiâ€*; *â€œKebahagiaan-Sejatiâ€*.

Keenam-belas *â€œPengetahuan-Pandangan-Cerahâ€* ( Nana ) tersebut adalah :

1. *Nama-Rupa Pariccheda Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai perbedaan Nama dan Rupa. (batin dan materi)
2. *Paccaya Pariggaha Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai hubungan sebab dan akibat dari Nama dan Rupa.
3. *Sammasana Nyana*, yaitu pengetahuan yang menunjukkan Nama dan Rupa sebagai Tilakkhana (tiga corak umum) ialah Anicca, Dukkha dan Anatta (berubah-ubah, penderitaan dan tanpa aku yang kekal).
4. *Udayabbaya Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai timbul dan lenyapnya Nama dan Rupa.
5. *Bhanga Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai lebur dan lenyap Nama dan Rupa.
6. *Bhaya Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai ketakutan yang berkenaan dengan sifat Nama dan Rupa.
7. *Adinava Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai kesedihan yang berkenaan dengan Sifat Nama dan Rupa.
8. *Nibbida Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai keengganan yang berkenaan dengan sifat Nama dan Rupa.
9. *Muncitukamyata Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai keinginan untuk mencapai kebebasan.
10. *Patisankha Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai penglihatan tentang jalan menuju kebebasan, yang menimbulkan keputusan untuk berlatih terus dengan semangat.
11. *Sankharupekkha Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai keseimbangan tentang semua bentuk-bentuk kehidupan,
12. *Anuloma Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai penyesuaian diri dengan empat kesunyataan mulia, sebagai persiapan untuk memasuki Magga dan mencapai Phala, melalui Anicca, Dukkha dan Anatta.
13. *Gotrabhu Nyana*, yaitu pengetahuan yang telah masak mengenai pemotongan atau pemutusan keadaan duniawi, dan nirwana sebagai objek dari pikiran.
14. *Magga Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai penembusan terhadap Magga di mana Kilesa (kekotoran batin) telah dilenyapkan.
15. *Phala Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai pembabaran phala yang merupakan hasil dari penembusan terhadap Magga dan Nirwana sebagai objek batin.
16. *Paccavekkhana Nyana*, yaitu pengetahuan mengenai peninjauan terhadap sisa-sisa kilesa (kekotoran batin) yang masih ada.

Demikian sementara, rekan Om, penjelasan / jawaban dari saya atas pertanyaan yang anda ajukan.

Semoga bisa membantu menjawab, semoga bermanfaat.

May U Always be Happy and Well ☺  
Sadhu, Sadhu, Sadhu.

Balas

# LATIHAN MEMURNIKAN PIKIRAN

## CARITA, KAMMATTHANA,

## DAN

## MAJJHIMA PATIPADA

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa â€œ

**Salam Damai dan Cinta Kasih â€¦,**

Setiap manusia mempunyai watak / kecenderungan / karakter, yang masing-masing bersifat â€œunikâ€. Darimanakah asal watak / kecenderungan / karakter ini berasal ? Apakah karena ditakdirkan sehingga tidak bisa â€œdisucikanâ€ ? Bukan, watak / kecenderungan / karakter, terbentuk dari timbunan akumulasi karma ( Sanskerta ; kehendak / perbuatan ) setiap â€œindividuâ€ tersebut sejak kehidupan-kehidupan lampayunya, semenjak milyaran tahun kita berkelana dalam samsara. Oleh karena itu, watak tersebut dapat diubah, dimurnikan ; dan inilah salah satu tujuan dari *samma-samadhi* ( samadhi-benar, latihan-latihan untuk mencapai Jhana ) dan *samma-sati* ( latihan-latihan vipassana ). Dalam Buddhisme, karakter yang melekat pada tiap â€œdiriâ€ manusia ini disebut dengan â€œCARITAâ€ ( Pali ).

Carita ( kecenderungan ) adalah kondisi batin setiap orang yang belum mencapai kesucian. Dengan meditasi, kita berlatih untuk â€œmemurnikanâ€ batin kita dari kecenderungan-kecenderungan yang â€œkurang-baikâ€ tersebut. Untuk itu, sebagai seorang yogi, kita pertama-tama harus mengenali carita kita masing-masing, sebelum akhirnya kita memilih â€œpokok-landasan-pemusatan-perhatianâ€ ( Kammatthana ) yang sesuai dengan carita kita tersebut, inilah kaitan antara carita dan kammatthana.

Sang Buddha mengklafisikasikan kecenderungan atau watak ( carita ) ini ada enam ( 6 ), dan mengajarkan empat-puluh (40 ) landasan pemusatan perhatian ( Kammatthana ) yang sesuai dengan masing-masing watak / carita tersebut. Pertama-tama, saya akan menjelaskan mengenai carita, baru kemudian nanti saya akan menjelaskan mengenai kammatthana, dan terakhir, praktek â€œJalan-Tengahâ€ yang diajarkan oleh Guru Agung, Guru para dewa dan manusssa, ialah Sang Buddha Gotama.

Keenam klasifikasi carita menurut Sang Buddha, yaitu :

### 1. RAGA CARITA

lalah karakter yang memiliki kecenderungan â€œbernafsuâ€ terhadap objek-objek yang menyenangkan, suara yang merdu, wangi-wangian, sentuhan-sentuhan yang lembut dan mesra. Ini adalah khayalan yang diinginkan batin dan merupakan tempat yang sangat dicintai.

Seseorang yang memiliki raga carita, cenderung bersifat mementingkan diri sendiri, sombong, berambisi besar. Ada sisi positif yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki raga carita, yaitu ia akan mudah kagum melihat suatu kebajikan meskipun itu kecil sekali, ia juga mudah melupakan kesalahan orang lain. Bagi anda yang memiliki raga carita, kammatthana yang sesuai adalah sepuluh asubha dan satu kayagatasati.

### 2. DOSA CARITA

lalah karakter manusia yang memiliki kecenderungan mudah naik pitam, pemaarah, dan kebencian yang tanpa alasan. Orang yang memiliki karakter â€œdosa caritaâ€ ini, bila di â€œsenggolâ€ dengan persoalan kecil saja, akan tersulut kemarahannya.

Ironisnya, seseorang yang berkarakter â€œdosa caritaâ€ ini SANGAT SUKA dengan watak

pemarah ( Jawa : Getapan ) yang dimilikinya ini. Ia justru merasa bangga karena ia adalah seseorang yang berkarakter "cekeras", bila ia seorang laki-laki, maka ia merasa "cejantan" karena ke-"cekeras"-annya ini. Baginya, kebencian atau kemarahan merupakan harta yang mulia karena bila sehari saja tidak marah atau membenci terhadap orang lain , maka ada sesuatu yang "cehilang" dari dirinya.

Biasanya, ada ciri-ciri / pola perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari bagi seseorang yang berkarakter "cedosa carita" ini, yaitu misalnya, kalau bicara suaranya kasar, bila berjalan langkahnya selalu tergesa-gesa, bila melakukan pekerjaan biasanya kasar, perangnya kaku dan hatinya cepat panas, karena itu orang yang memiliki watak pemarah atau kebencian ini lekas tua. Orang mempunyai dosa carita juga suka iri hati, tidak suka melihat orang lain memperoleh suatu kebahagiaan dan kesejahteraan, tidak senang melihat suatu kesalahan dilakukan oleh orang lain meskipun kecil ( maunya sempurna ; perfectionist ), tak mau mengingati jasa baik orang lain walaupun besar, suka bermusuhan, memandang rendah orang lain, sangat suka mendikte dan memerintah orang lain. Bagi anda yang mempunyai dosa carita, maka kammattana yang sesuai baginya adalah empat appamañña dan empat kasina (nila kasina, pita kasina, lohita kasina, dan odata kasina).

### **3. MOHA CARITA**

Adalah watak / karakter yang diliputi "cekebodohan batin", yaitu ketidak-tahuan mengenai "ceilusi" dari semua yang "ceada" ini, baik harta dunia maupun harta surgawi.

Orang yang memiliki watak ketidaktahuan atau kebodohan beranggapan bahwa dengan menimbun harta benda maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Karena kurangnya pengetahuan atau kebodohan ia sayang untuk melepas benda miliknya, bahkan benda yang tidak berharga sekalipun, tetapi ia sangat menginginkan barang orang lain. Bila ia diberi maka ia akan cepat-cepat menerima dengan bernafsu, sebaliknya ia sangat sukar untuk memberikan miliknya pada orang lain. Bila ia melakukan suatu pekerjaan, ia akan bekerja sama dengan orang lain, tetapi dalam menerima imbalan ia ingin lebih banyak dari yang lain. Orang yang memiliki watak "cemoha carita" / kebodohan batin ini lebih suka menerima daripada memberi atau berdana pada orang lain.

Orang yang mempunyai mohacarita melaksanakan sesuatu berdasarkan kebodohan batin, cenderung ke arah kelemahan batin, suka bingung, suka ragu-ragu, suka khawatir, menggantungkan diri pada pendapat orang lain, pikiran ruwet, malas, pendiriannya tidak tetap, kadang-kadang kukuh memegang suatu pandangan. Bagi anda yang mempunyai mohacarita, kammattana yang sesuai ialah anapanasati.

### **4. VITAKKA CARITA**

Adalah watak seseorang yang tidak tegas. Seseorang yang berkarakter "cevitakka carita" ini memiliki kekhawatiran atau pikiran yang tidak terkendalikan, mempunyai kebimbangan dalam hal pekerjaan mana yang lebih dulu dikerjakan, tidak memiliki keputusan yang tetap. Seseorang yang berwatak vitakka carita ini selalu melaksanakan sesuatu dengan tergesa-gesa ( karena pikirannya tidak terkendalikan ), cenderung ke arah kegugupan, sering mengalami kegagalan usaha, suka berteori, tidak suka bekerja untuk kepentingan sosial.

Orang yang memiliki watak "cevitakka carita" tidak berani mengambil suatu keputusan dalam pekerjaan yang digelutinya. Watak ini kemudian kait mengait dengan gangguan saraf, terlihat wajahnya lesu, tidak bergairah, loyo, dan kelihatan lebih tua dari usia yang sebenarnya dan ia sulit mencari kebahagiaan dan ketenangan. Batinnya senantiasa diliputi kegelisahan, penuh angan-angan, kebimbangan, bahkan tak jarang "ceketakutan" ( seperti misalnya takut akan nasib hidupnya, takut akan masa depannya, takut gagal, dan lain sebagainya ) dalam kadar-kadar yang tidak wajar. Bagi anda yang memiliki vitakka carita, kammattana yang sesuai adalah Anapanasati.

### **5. SADDHA CARITA**

Adalah watak yang mudah percaya, orang yang berwatak seperti ini tidak memiliki keteguhan hati dan mudah percaya pada orang lain tanpa mempertimbangkan dan menyelidiki terlebih dahulu. Umumnya, orang seperti ini mudah ditipu orang lain. Dalam pergaulan, acapkali rekan-rekannya seringkali "cemenggoda" dengan menceritakan suatu hal yang merupakan rekaan semata dan ia akan sekonyong-konyong mempercayai cerita rekan-rekannya tersebut. Juga, siapapun yang memberinya suatu saran atau nasehat akan sesuatu hal, maka ia pasti akan langsung percaya dan tidak mempertimbangkan dan menyelidiki terlebih dahulu.



Sisi positif dari seseorang yang mempunyai saddhacarita ialah, dia akan melaksanakan sesuatu berdasarkan keyakinan, cenderung ke arah rendah hati, dermawan, jujur, suka menemui orang-orang suci, suka mendengarkan Dhamma, yakin pada sesuatu yang dianggap baik. Bagi anda yang mempunyai saddhacarita, kammattana yang sesuai ialah enam anussati (Buddhanussati, Dhammanussati, Sanghanussati, silanussati, caganussati, dan devatanussati).

## 6. BUDDHI CARITA

Ialah watak / karakter "intelektual" atau "cerdas". Pun demikian, seseorang yang mempunyai watak intelektual / cerdas belum tentu selalu merupakan keuntungan bagi dirinya. Kelebihan darinya dapat menjadi suatu kerugian apabila tanpa suatu sikap batin yang pantas. Bila kecerdasan ini tidak berarah, atau meyakini sesuatu tidak berdasarkan pada pengetahuan benar, dapat menyeret seseorang ke dalam jurang pandangan-pandangan keliru yang ekstrim ( seperti misalnya, menjadi "dalang" suatu pemberontakan berdarah, menjadi "otak" suatu kelompok teroris, dan lain-lain ). Jadi, keintelekan atau kecerdasan harus diimbangi atau disertai dengan pengetahuan benar, pengetahuan yang memberikan gambaran nyata / kasunyatan mengenai kehidupan, alam kehidupan dan semua fenomena.

Sisi positif dari seseorang yang mempunyai buddhicarita atau "anacarita" ialah, ia akan melaksanakan sesuatu dengan berhati-hati, cenderung ke arah perenungan terhadap Tiga Corak Umum (Tilakkhana), sering bermeditasi, bersedia mendengarkan omongan orang lain, mempunyai kawan-kawan yang baik. Untuk mereka yang mempunyai buddhicarita atau "anacarita", maka obyek yang baik diambil dalam melaksanakan Samatha Bhavana ialah marananussati, upasamanussati, aharapatikulasa, dan catudhatuvavatthana.

Demikianlah klasifikasi watak / karakter manusia yang belum mencapai PEMBEBASAN / PENCERAHAN. Kadangkala seseorang memiliki salah satu dari enam carita ini ada juga yang memiliki keenam watak tersebut sekaligus.

## **KAMMATTHANA ( Pokok Landasan Pemusatan Perhatian ) SESUAI DENGAN CARITA**

Sebagaimana yang sudah kita bicarakan pada awal-awal artikel ini, untuk keperluan melatih Samma-Samadhi ( yang berisi latihan mencapai Jhana-Jhana ) maupun Sama-Sati ( yang berisi latihan-latihan vipassana ), seseorang harus mengerti watak / karakter ( carita ) "nya masing-masing.

Untuk mengetahui carita, seseorang harus bermeditasi dan dengan jujur memahami karakter dirinya sendiri. Setelah ia menemukan karakter dirinya, ia harus bertujuan membebaskan dirinya dari karakternya tersebut, yang selama rentang tumibal lahirnya berjalan bersamanya.

Sang Buddha mengajarkan, ada empat puluh (40 ) objek yang dapat dijadikan pokok landasan dalam latihan meditasi ketenangan / samatha ( Samatha Kamathana ). Keempat puluh pokok landasan pemusatan perhatian tersebut adalah sebagai berikut :

### **A. SEPULUH (10) KASINA ( Wujud Benda ), yaitu =**

1. Pathavi kasina = wujud tanah
2. Apo kasina = wujud air
3. Teja kasina = wujud api
4. Vayo kasina = wujud udara atau angin
5. Nila kasina = wujud warna biru
6. Pita kasina = wujud warna kuning
7. Lohita kasina = wujud warna merah
8. Odata kasina = wujud warna putih
9. Aloka kasina = wujud cahaya
10. Akasa kasina = wujud ruangan terbatas

## **B. SEPULUH (10) ASUBHA ( Wujud Kekotoran ), yaitu :**

1. Uddhumataka = wujud mayat yang membengkak
2. Vinilaka = wujud mayat yang berwarna kebiru-biruan
3. Vipubbaka = wujud mayat yang bernanah
4. Vicchiddaka = wujud mayat yang terbelah di tengahnya
5. Vikkahayitaka = wujud mayat yang digerogoti binatang-binatang
6. Vikkhittaka = wujud mayat yang telah hancur lebur
7. Hatavikkhittaka = wujud mayat yang busuk dan hancur
8. Lohitaka = wujud mayat yang berlumuran darah
9. Puluwaka = wujud mayat yang dikerubungi belatung
10. Atthika = wujud tengkorak

## **C. SEPULUH (10) ANUSSATI ( Sepuluh macam perenungan ), yaitu :**

1. Buddhanussati = perenungan terhadap Buddha
2. Dhammanussati = perenungan terhadap Dhamma
3. Sanghanussati = perenungan terhadap Sangha
4. Silanussati = perenungan terhadap sila
5. Caganussati = perenungan terhadap kebajikan
6. Devatanussati = perenungan terhadap makhluk-makhluk agung atau para dewa
7. Marananussati = perenungan terhadap kematian
8. Kayagatasati = perenungan terhadap badan jasmani
9. Anapanasati = perenungan terhadap pernapasan
10. Upasamanussati = perenungan terhadap Nibbana atau Nirwana

## **D. EMPAT (4) APPAMANNA ( Empat Keadaan Yang tidak terbatas ), yaitu :**

1. Metta = cinta kasih yang universal, tanpa pamrih
2. Karuna = belas kasihan
3. Mudita = perasaan simpati
4. Upekkha = keseimbangan batin

## **E. SATU (1) AHARAPATIKULASANNA**

(satu perenungan terhadap makanan yang menjijikkan)

## **F. SATU CATUDHATUVAVATTHANA**

(satu analisa terhadap keempat unsur yang ada di dalam badan jasmani)

## **G. EMPAT (4) ARUPA** (empat perenungan tanpa materi), yaitu :

1. *Kasinugaghatimakasapaññatti* = obyek ruangan yang sudah keluar dari kasina
2. *Akasanancayatana-citta* = obyek kesadaran yang tanpa batas
3. *Natthibhavapaññati* = obyek kekosongan
4. *Akincaññayatana-citta* = obyek bukan pencerapan pun tidak bukan pencerapan

Sebagai suatu catatan, diantara empat-puluh (40) Kammatthana tersebut diatas, terdapat beberapa kammatthana yang dapat dijadikan objek meditasi oleh para yogi tanpa memperhatikan caritanya. Kammatthana tersebut ialah :

### **1. EMPAT MAHABHUTA , yaitu =**

- a. Pathavi kasina ( wujud tanah )
- b. Apo kasina ( wujud air )
- c. Tejo kasina ( wujud api )

d. Vayo kasina ( wujud angin / udara )

2. **EMPAT ARUPA**, yaitu =

a. Kasinugaghatimakasapaññatti ; obyek ruangan yang sudah keluar dari kasina

b. Akasanancayatana-citta ; obyek kesadaran yang tanpa batas

c. Natthibhavapaññati ; obyek kekosongan

d. Akincaññayatana-citta ; obyek bukan pencerapan pun tidak bukan pencerapan

3. **ALO KASINA** ; ialah objek meditasi berupa sinar atau cahaya.

4. **AKASA KASINA** ; ialah objek meditasi berupa angkasa.

## **MAJJHIMA PATIPADA**

Majjhima patipada ialah praktek "Jalan-Tengah" yang diajarkan oleh Sang Buddha. Hingga saat ini, dikenal tiga macam praktek / "Jalan", dan salah satu diantaranya adalah majjhima-patipada yang diajarkan oleh Sang Buddha, sebagai suatu solusi dari dua jalan yang bersifat ekstrim. Penjelasan mengenai majjhima-patipada dan kedua jalan lain yang bersifat ekstrim adalah sebagai berikut :

1. **Atthakiramatanuyoga**, ialah praktek dengan penyiksaan diri yang keras. Praktisi di jalan ini akan mengekang diri dengan sangat keras, misalnya makan dengan porsi sangat sedikit, tidur sedikit, praktek sepanjang hari, kadang-kadang tidak makan (puasa) selama tujuh hari, atau hingga empat-puluh hari. Praktisi di jalan ini juga ada yang menahan napas sekuat ia bertahan, setelah cukup lama baru ia akan menarik napas kembali; berulang kali ia akan melakukan hal itu dengan maksud agar cepat mencapai kesucian dan pembebasan. Sang Buddha sangat tidak menganjurkan praktek ini, karena praktek ini tidak bermanfaat bagi pembebasan, malah hanya akan menghasilkan penderitaan baik fisik maupun batin. Sang Buddha sendiri pernah melakukan praktek tersebut, menahan nafas hingga keluar suara mendesis dari telinganya, puasa selama empat-puluh hari, menutup telinga hingga tidak mendengar suara dari luar. Dan kemudian Sang Buddha meninggalkan praktek ekstrim tersebut.
2. **Kamas ukhanikanuyoga**. Praktisi di jalan ini berkebalikan dengan praktisi di jalan sebelumnya, sebab praktisi di jalan ini justru mengumbar pikirannya sedemikian rupa sehingga sangat melekat kepada kenikmatan indriya. Praktisi di jalan ini menggunakan perumpamaan gelas yang diisi dengan air terus-menerus hingga akhirnya air tersebut tumpah-ruah, dan air di dalam gelas menjadi bersih. Praktik keliru ini masih banyak dilakukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan diri berjalan di jalan "Tantra", yaitu praktek yoga melalui "penggambaran" hubungan seksual ; meskipun demikian, praktek ini tidak menggambarkan "Tantrayana" yang sejati.
3. **Majjhima Patipada**. Ini adalah "Jalan-Tengah" yang diajarkan oleh Sang Buddha. Sebelum kemunculan beliau, jalan ini tidak dikenal, di belahan bumi manapun juga. Sang Buddha, melalui majjhima-patipada, mengajarkan para siswa untuk menghindari kedua ekstrim tersebut diatas, yaitu ekstrim penyiksaan diri di satu sisi, dan ekstrim penggambaran hawa nafsu di sisi lain. Majjhima patipada mengajarkan kita untuk : Jangan terlalu menderita, jangan terlalu berbahagia, jangan malas, jangan terlalu duduk lama ( kalau lelah beristirahatlah ), jangan terlalu lama berdiri ( kalau lelah berjalanlah ). Praktek "pensucian-diri" ini haruslah disesuaikan dengan kondisi tubuh dan tergantung kilesa ( kekotoran batin ) kita masing-masing. Yang penting dari "jalan" menuju Nibbana ini adalah, tersingkirnya kilesa dari diri kita masing-masing. Siksaan yang hebat tidak berarti kekotoran batin dengan sendirinya tersingkirkan, apalagi pemuasan hawa nafsu dan berbagai kemelekatan indria. Menurut majjhima-patipada, kita tidak perlu menyiksa diri dengan tidak makan selama berpuluh-puluh hari, karena ini hanya akan membuat tubuh tidak berdaya; makanlah sesuai dengan kebutuhan jasmani, tetapi hati-hati akan makanan yang dapat menimbulkan ketagihan dan kemelekatan, karena akan mempertebal kilesa ( kekotoran batin ). Sebaiknya kita juga memutuskan pergaulan dengan orang yang tidak sesuai dengan kita, misalnya orang-orang yang suka mabuk-mabukan, suka bicara kasar, suka hal-hal pornografi, dan lain-lain hal yang bersifat penggambaran nafsu indriya, sebab ini akan mengacaukan praktek kita. Tinggallah dalam tempat yang sunyi, jangan membuang waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi kesucian, senantiasa pikirkan dan renungkan dhamma. Praktek yang baik akan mendatangkan hasil ( phala ) paling rendah sampai Jhana-samapati dan yang paling tinggi sampai tujuan akhir ; NIBBANA (

Sanskrit : Nirvana ).

Terakhir, sebelum anda memulai praktik, ada hal yang ingin saya ingatkan. Saat bermeditasi, kita akan mendapat halangan. Halangan tersebut berupa "Panca-Nivarana" dan "Dasa Palibodha". Panca-nivarana sudah pernah saya terangkan sebelumnya. Pada kesempatan ini, saya akan menjelaskan mengenai "Dasa Palibodha".

### **Sepuluh macam palibodha**

Palibodha berarti gangguan dalam meditasi yang menyebabkan batin gelisah dan tidak mampu memusatkan pikiran pada obyek. Palibodha ini ada sepuluh macam, yaitu :

1. Avasa (tempat tinggal)
2. Kula (pembantu dan orang yang bertanggung jawab)
3. Labha (keuntungan)
4. Gana (murid dan teman)
5. Kamma (pekerjaan)
6. Addhana (perjalanan)
7. Ā'ati (orangtua, keluarga, dan saudara)
8. Abadha (penyakit)
9. Gantha (pelajaran)
10. Iddhi (kekuatan gaib)

Ketika melaksanakan meditasi, para yogi sering mendapat gangguan yang disebut palibodha. Contoh konkrit dari palibodha ini adalah : Ia merasa khawatir akan tempat tinggalnya, terikat dengan rumahnya , ia merasa khawatir akan pembantunya dan orang yang bertanggung jawab atas harta bendanya, ia merasa khawatir akan persoalannya, apakah meditasi ini akan membawa keuntungan baginya, ia merasa khawatir akan murid-murid dan teman-temannya, ia merasa khawatir akan pekerjaannya yang belum selesai, ia merasa khawatir akan perjalanan jauh yang harus ditempuhnya, ia merasa khawatir akan orang tuanya, keluarganya, dan saudara-saudaranya, ia merasa khawatir akan kemungkinan timbulnya penyakit, ia merasa khawatir akan pelajaran yang ditinggalkannya, ia merasa khawatir akan bermacam-macam kekuatan magis yang dipertunjukkan, takut akan kemerosotan kekuatan magis yang telah dimilikinya. Palibodha tersebut harus dibasmi, agar kita dapat memusatkan pikiran dengan baik.

Demikianlah wacana ini saya sajikan untuk anda semua, semoga bermanfaat bagi perkembangan batin kita semua.

**"Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!"**

**( Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia! )**

**Sadhu! Sadhu! Sadhu! .**

**" RATANA KUMARO / RATNA KUMARA / RATYA MARDIKA "**

**Semarang Barat, Minggu Pon, 25 Januari 2009**

**32 Tanggapan ke "LATIHAN MEMURNIKAN PIKIRAN"**

1. 

***ratanakumaro* berkata**

Januari 25, 2009 pada 5:51 pm

Namo Buddhaya! ,

â€œAda penderitaan, tapi tidak ada yang menderita,  
Ada jalan, tapi tidak ada yang menempuhnya,  
Ada nibbana, tapi tidak ada yang mencapainya.â€

â€œSabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!â€  
( Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia! )

Balas



2.

### **kangBoed** berkata

Januari 26, 2009 pada 3:56 am

Salam Persahabatan

Banyak saya melihat teman menyingkir bertahun-tahun dalam pencarian laku prihatin, sampai mereka menemukan. Digunung mereka hebat mas begitu kembali kelingkungan gak kuat lama ternyata simulasi mereka disana tidak sesuai dengan apa yang dialami, he he he disana gak ada pantat bahenol kali.

Karena itu yang terbaik adalah kita harus terikat dalam hukum alam yang selalu mengharuskan terjadinya keseimbangan, keseimbangan makro kosmos dan keseimbangan mikro kosmos, terutama keseimbangan dalam diri kita antara angan-angan duniawi dengan hati nurani harus seiring sejalan agar badan kita selamat, bahasa Inggrisnya katanya temukan bagaimana caranya engkau hidup di dalam dunia tetapi dunia harus di bawah telapak kaki kita, bukan dunia selalu menenggelamkan kita akhirnya kelelep keabisan nafas he he he  
LOVE & PEACE

Balas



3.

### **ratanakumaro** berkata

Januari 26, 2009 pada 3:54 pm

Salam Persahabatan,  
Salam Damai dan Cinta Kasih! ,

â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-

â€ Banyak saya melihat teman menyingkir bertahun-tahun dalam pencarian laku prihatin, sampai mereka menemukan. Digunung mereka hebat mas begitu kembali kelingkungan gak kuat lama ternyata simulasi mereka disana tidak sesuai dengan apa yang dialami, he he he disana gak ada pantat bahenol kali.â€  
â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-

**Nah itulah mas! , itu yang saya maksudkan dengan â€œsamadhi tidak semudah yang dibayangkan orang! .  
Puasa hingga berat badan susut 10 kg bukan berarti kekotoran batin ikut susut meski sekedar 10% sekalipun! ,  
Tidak tidur 7 hari bukan berarti nafsu-nafsu ikut surut sebanyak 7% sekalipun! .**

**Bisa melihat hantu, bisa mendengar suara makhluk halus, bukan berarti seseorang telah mencapai Pencerahan.  
Sayangnya, persepsi keliru seperti ini justru yang banyak diyakini oleh masyarakat. Coba panjenengan baca di media manapun, termasuk internet. Kalau â€œmerasaâ€ sudah mempunyai kemampuan â€œbatinâ€, lalu merasa sudah â€œcerahâ€.**

**Menyepi di hutan, di gunung, selama satu tahun sekalipun , juga tidak berarti telah berhasil mengikis kekotoran batin. Healah, inilah mas yang saya maksud dari kemarin, â€œsamadhi bukan semudah membalikkan telapak tangan! .**

**Untuk tercapainya â€œpembebasanâ€, seseorang membutuhkan â€œsavakkhaya<sup>3</sup>â€ , yaitu kemampuan untuk memusnahkan kekotoran batin. Dan yang memiliki kemampuan seperti ini, minimal yang sudah mencapai Jhana I. Dan yang mampu meraih Jhana I, hanyalah makhluk â€œTihetukaâ€, yang mempunyai tiga akar ( coba baca komentar saya untuk â€œLukmanâ€ ).**

â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-

â€œKarena itu yang terbaik adalah kita harus terikat dalam hukum alam yang selalu mengharuskan terjadinya keseimbangan, keseimbangan makro kosmos dan keseimbangan mikro kosmos, terutama keseimbangan dalam diri kita antara angan-angan duniawi dengan hati nurani harus seiring sejalan agar badan kita selamat, bahasa Inggrisnya katanya temukan bagaimana caranya engkau hidup di dalam dunia tetapi dunia harus di bawah telapak kaki kita, bukan dunia selalu menenggelamkan kita akhirnya kelelep keabisan nafas he he he!â€  
â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-

**Semua Makhluk mempunyai karmanya sendiri-sendiri mas! Berhubungan dengan karmanya sendiri-sendiri! .**

**Kalau seseorang baru bisa sekedar menjadi â€œorang-baikâ€, â€œnice personâ€, dengan ketekunan dalam**





**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua Makhhluk Hidup Berbahagia dan Terbebas dari Samsara!â€**

Balas



### **phang berkata**

Januari 29, 2009 pada 6:42 am

Apapun yang hal telah kita lalui akan tersimpan didalam persepsi kitaâ€¦dan begitu ada hal yang masuk, kita akan membandingkan dengan persepsi tersebutâ€¦.Karena adanya perbedaan pengalaman, persepsi setiap orang pun berbedaâ€¦

Didalam Ajaran Buddha, obyek adalah netralâ€¦. krn persepsi kita membuat obyek itu tidak netralâ€¦, misalkan saya sebut bentoelâ€¦,maka orang jawa akan mengingat bahwa itu adalah TALASâ€¦sedangkan orang yang di Jakarta kebanyakan akan mempersepsikan sebagai rokok (merk rokok)â€¦

Dengan melihat obyek sebagai hal netral, maka prinsip dalam Ajaran Buddha mengajarkan kita seharusnya Inside-Outâ€¦ jd apapun kondisi diluar kita..harusnya bathin kita tidak dipengaruhi oleh kondisi diluar tersebutâ€¦jd didalam vipassana yaitu: melihat hanya melihat, mendengar hanya mendengar, dsbâ€¦tanpa campur tangan persepsi kita.. kalo semua orang bisa memahami hal ini tentu dunia ini akan damai dan tentramâ€¦

Kebanyakan orang sekarang menerapkan secara Outside-In..maksudnya bathin kita di atur oleh kondisi ato faktor luarâ€¦ dan ini hampir semua orang memegang cara pandang ini. Jadi faktor luar tidak menyenangkan ya jd menderita dan senang kalo faktor luar sesuai harapan..

Semoga semua makhhluk berbahagiaâ€¦

Balas



### **RATNA KUMARA berkata**

Januari 29, 2009 pada 6:51 am

@ Sdr. Phangâ€¦,

Salam Hormat Untuk Anda,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Terimakasih atas penjelasan tambahannya.

Benar sekali apa yang anda sampaikan itu.

Jika semua orang bisa begini, maka dalam sejarah ummat manusia tidak perlu ada peperangan, dunia akan damai dan tenteram. Benar sekali. Objek diluar adalah netral. Jika ada hinaan, cercaan, seseorang mungkin akan menanggapi dengan kemarahan ( hingga peperangan ), seseorang yang lain mungkin akan menangis tersedu-sedu ( hingga depresi, mungkin ), namun â€œOrang-Bijaksanaâ€¦, akan berjalan dengan tenang di tengah-tengah semuanya itu, dan tetap memancarkan cinta kasih, â€œSemoga Semua Makhhluk Hidup Berbahagia dan Tenteram!â€¦.

Anumodana atas komentarnya,  
Mettacittenaâ€¦,

\_^\_

**Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,  
â€œSabbe Satta Bhavantu Sukhittalâ€**

Balas



### **kangBoed berkata**

Januari 29, 2009 pada 8:16 am

Salam Persahabatan

Ya mas itulah dunia intuisi, dunia yang jernih di mana akal pikiran dan ego sudah berhasil kita giring ya mas, hidup dalam gelombang alpha, bukan hanya meditasi tapi sudah merasuk dalam hidupnya ketenangan yang luar biasa, sang Diri sudah menjadi aturan walaupun tidak tahu peraturan, Dimanakah perdamaian jika nurani sudah jauh tertinggal? Dimanakah ketenangan jika hati selalu bergelombang ?



Dimanakah persahabatan sejati jika hati tak merasa ?  
Dimanakah rasa kebersamaan jika hati berhenti berdetak ?  
Semua semua semua hilang  
Hanya kebohongan  
Hanya pembodohan  
Hanya kepentingan sendiri  
Hanya topeng berbalut emas  
Satu sebab  
Satu penyebab  
Hati nurani kita semua sekarang entah berada dimana ?  
Hati nurani masihkah kau bisa merasakan ?  
Hati nurani air mata tangismu sudahlah habis ?  
Hati nurani kau terdiam terduduk hampir mati ?  
Sampai tiba saatnya semua sudah terlambat ?  
Dunia engkau telah menarikku dengan kencangnya oh duniaâ€¦!  
Salam Sejati Mas Ratna

Balas

10.



### **kangBoed** berkata

Februari 6, 2009 pada 1:46 am

Deaaar Broo Ratna

Apalah arti sebuah pertemuan ?  
Jika pertemuan itu awal dari perpisahan  
Jika persahabatan itu hanya berdasarkan kepentingan  
Jika pertemanan itu hanya berdasarkan keuntungan  
Jika persaudaraan itu hanya berdasarkan kebutuhan

Inilah realita masa kini  
Inilah keadaan dan kondisi sekarang ini  
Inilah yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan  
Inilah bentuk duniawi yang begitu mencengkram  
Sungguh palsu semuanya itu !!!!!

Suatu saat ku berpikir akan masa kecilku  
Akan seorang sahabatku yang sudah lama berpisah  
sungguh persahabatan yang indah dan murni  
Setiap hari hanya bermain dan bersuka ria  
Diisinya hanya dengan tawa canda riang gembira

Saat ini disaat ku beranjak dewasa  
Kemanakah nilai dan arti persahabatan  
Kalau selalu dilandasi ego kepentingan  
Kalau hanya demi keuntungan masing masing  
Apakah yang telah hilang ?

Yaâ€¦!  
Rasa itu telah hilang ketika kuberanjak dewasa  
Kepolosanku, kerianganku, kejujuranku  
Ketulusanku, kegembiranku, keceriaanku  
Oh sejalan pertumbuhanku ternyata banyak yang terkikis

Akhimya kusadari apalah arti sebuah pertemuan ?  
Jika rasa hati tak berbicara  
Jika rasa hati tak merasakan  
Jika rasa hati tak tergetar  
Jika rasa hati terdiam tak berbekas

Rasa ini membuat ku mengingat  
Rasa ini membuat ku seakan tak berjarak  
Rasa ini membangkitkan semangat baru  
Rasa ini menimbulkan kerinduan yang sangat dalam  
Kerinduan akan sebuah persahabatan sejati

Kusadari rasa inilah yang akhirnya mempertemukan kita disini  
rasa yang jujur, tulus akan arti nilai sebuah persahabatan  
Persahabatan yang telah meninggalkan dualitas  
Pertemanan sebagai teman seperjalanan menuju kesejatan









dikhianati teman2nya, ia tidak goyah, tidak sedih, tidak marah, tidak depressi. Saat berbagai permasalahan hidup mendera, ia tidak goyah, tidak sedih, tidak marah, tidak depresi. Meskipun bertubi-tubi badai datang silih berganti, ia tidak pernah "MELARIKAN-DIRI" lalu mendekati minum2an keras, obat2an, dan lain2! . Ia dengan "cegagah-berani" menghadapi semua badai tersebut, TENANG..SEIMBANG! .

Nah, justru orang2 yang ber-"inside-out" ini, mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang mendera dirinya dengan "BIJAKSANA", dan mampu menemukan solusi2 bagi masalahnya, mampu menentukan arah langkah yang jauh lebih baik untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan berbahagia!

Orang2 yang telah memiliki "KEBIJAKSANAAN" seperti ini, batinnya akan terbebas dari setiap permasalahan, tidak akan mudah "patah" meski diterpa angin topan seperti apapun, tidak "rapuh"! !

Demikian , mas Hidayat, sekilas penjelasan dari saya.

Mohon rekan2 se-Dhamma, saudara Phang, dan yang lain2, bila ada kekeliruan dari komentar saya, mohon dikoreksi, atau jika ada saudara2 disini yang bisa menambahkan penjelasan lagi, harap jangan sungkan2 memberi tambahan penjelasan! ,

Salam Damai dan Cinta Kasih,

"Semoga Semua MakhluK Hidup Tiba Saatnya Meraih Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!"

Sukkhi attanam pariharami! !

\_^\_

Balas



17.

### **sugimo** berkata

Februari 16, 2009 pada 3:39 pm

Yth, Saudara-Saudaraku.

Sekedar berbagi pendapat yang belum tentu universal kebenarannya sebagai berikut :

1. Pada saat tidak tidur (terjaga) terasa gatal digigit nyamuk.
2. Pada saat setengah tidur terasa setengah gatal digigit nyamuk.
3. Pada saat tidur tidak terasa gatal digigit nyamuk.

Padahal yang digigit nyamuk tersebut sama-sama badan yang itu-itu juga.

Ternyata banyak sekali orang yang bisa dan biasa menipikan kembali rasa (dalam contoh di atas hanya rasa di badan) kepada penguasa rasa pada saat tidak tidur (terjaga).

Semoga seluruh makhluk berbahagia, mencapai pencerahan dan kebenaran sempurna.

Terimakasih / Maturnuwun

"~"~"~"~"~"~"~"~"~"~"~"~"

Salam Hormat dari hati saya yang terdalam untuk Bapak Sugimo,

Maturnuwun, terimakasih sekali, atas ilustrasi mengenai "rasa" diatas, sungguh sangat bermanfaat bagi kami semua disini, dan membawa pencerahan bagi jiwa2 yang masih banyak diliputi kegelapan! !

Salam Damai dan Cinta Kasih,

"Semoga Semua MakhluK Hidup Berbahagia!"

Sukkhi attanam pariharami! !

\_^\_

Balas



18.

### **CY** berkata

Februari 18, 2009 pada 9:40 am

Wah, tepat sekali jawaban mas Ratna utk mas Hidayat. Sekedar berbagi, saya pernah mempraktekkannya ketika ada masalah IT yg datang beruntun di perusahaan. Ketika saya mematikan rasa cemas dan takut dan mulai menggunakan logika tanpa desakan outside-in maka seluruh masalah bisa diselesaikan lebih cepat dari biasanya.

Kalau yang seperti contoh mas Hidayat, maka saya akan cari pelarian ke minuman keras misalnya atau pelarian lainnya utk menghilangkan stress, dan bisa ditebak akhirnya semua masalah ga selesai2 hehehe! !

Balas



19.

**hidayat berkata**

Februari 18, 2009 pada 1:46 pm

rahayuâ€¦

@ semua teman diskusi disini.. ya itulah cara memandang saya kadang enggak tepat mempryeksikannya, sebenarnya kalau saya belajar tentang semadhi/ atau ajaran-ajaran kehidupan versi buddha begini mungkin akan bisa seiring sejalan, justru pendapat saya tentang yang demikian itu mungkin dianggap sebagai pendapat orang awam, yang perlu dijelaskan oleh mas dan Pak Gimo disini.. maaf dan terima kasih telah diperjelasâ€¦  
wass wb

Balas



20.

**sugimo berkata**

Februari 18, 2009 pada 2:23 pm

Yth Saudar-Saudaraku,

Salam dan Hormat kula Kagem Panjenengan Pak Hidayat.

Maturnuwun sanget atas masukannya khususnya terhadap kula, semoga dapat menjadi, menambah wawasan dan etika kula dalam berkomentar.

Semoga kula dan Bapak Hidayat bebas dari permusuhan, bebas dari kemauan buruk, terlepas dari penderitaan, semoga kula dan Bapak Hidayat dapat mempertahankan kebahagiaan masing-masing.

Semoga seluruh makhluk berbahagia, mencapai pencerahan dan kebenaran sempurna.  
Terimakasih/Maturnuwun

Balas



21.

**ratanakumaro berkata**

Februari 18, 2009 pada 3:01 pm

Dear Mas Hidayat,  
Dear Ko CY,  
Dear Bapak Sugimo,  
Dear all brothers and sisters,  
Salam Hormat untuk Anda semua,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

@CY,  
Terimakasih atas sharing pengalaman pribadinya ☐

@Mas Hidayat  
Tidak ada yang bertentangan kok mas, kita kan saling diskusi, diharapkan dengan berdiskusi ini mendapatkan manfaat bagi batin kita..., terutama dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan ☐

@Bapak Sugimo,  
Maturnuwunâ€¦ ☐

**Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,  
â€œSemoga Semua MakhluK Hidup Berbahagia dan Tenteramlâ€¦**

Balas



22.

**Wen Lung Shan~RE berkata**

Juni 12, 2009 pada 2:28 pm

To: Mas Ratanakumaro

Apa yang anda ambil sebagai obyek meditasi (Samatha)?

Bila anda prakti Vipassana, bisa di share pada kami tehnik mana yg anda gunakan?

Thankâ€™s

Ali

Namatthu Buddhassaâ€™,

Dear Brother Aliâ€™ ,

Ini sebuah pertanyaan yang sangat menarik. Karena ini berarti membuat saya harus menguraikan perjalanan kerohanian saya di dalam Buddha-Dhamma ( terutama pertanyaan / permintaan mengenai â€œShare praktik vipassana, teknik apa yang digunakanâ€ ).

Cukup panjang, namun akan saya singkat.

#### **PRAKTEK VIPASSANA YANG MENJENUHKAN**

Sekitar akhir bulan Maret / atau sekitar awal bulan April 2003, saya mulai melangkah kaki mengenal Dhamma. Saat itu, saya mengenal Dhamma melalui bimbingan :

- Bhante Cattamano
- Samanera Surattano ( Sekarang sudah menjadi Bhikkhu )
- Metta Suripto ( Seorang mantan Bhikkhu )

Singkat cerita, oleh ketiga Beliau itu saya diperkenalkan kepada meditasi Vipassana, menggunakan metode Mahassi Sayadaw.

Namun semua benar-benar menjemukan.

Selama satu tahun, saya hampir tidak mendapatkan manfaat apa2 dari praktik Vipassana saya.

Setiap hari, setiap malam, saya berpraktik vipassana.

Setelah mengambil posisi duduk meditasi, saya mulai mengamati kembang-kempisnya perut.

Selain itu, saya juga mengambil posisi meditasi jalan. Saya keluar melakukan meditasi jalan. Setiap malam. Berjalan-jalan mengelilingi perumahan saya. Begini saya mencatat setiap gerakan langkah kaki yang saya perhatikan :

â€ Angkat â€ , â€ Maju â€ , â€ Turun â€œ, â€ Sentuh â€ , â€ Tekan â€œ

Semua fenomena batin dan jasmani saya catat.

Namun, saya saat itu belum mendapatkan manfaat apa2 dari meditasi Vipassana. Saya berkata dalam hati,

â€ Apa gunanya semua ini ? Memperhatikan fenomena batin dan jasmani ? dstâ€™.â€

Selama setahun itu, saya bahkan belum bisa :

- Mengetahui perbedaan Nama dan Rupa.
- Mengetahui hubungan sebab akibat pada Nama dan Rupa
- dst ( apalagi pengetahuan-pengetahuan ( Nyana ) yang lainnya ).

**MENJENUHKAN ; MUAK.** Itu kesimpulan saya atas praktik meditasi Vipassana pada setahun pertama saya mengenal Buddhisme. Saya merasa, pasti ada YANG-KELIRU pada praktik saya. Tapi saya masih belum tahu, apakah itu [????].

Bahkan, pada tahun pertama ini, saya masih belum mengerti arti NAMASKARA, bersujud pada para Bhante. Kesombongan saya sebagai seorang mantan penganut agama lain dan mantan penghayat Kejawaen masih sangat kental. Saya merasa, saat saya belajar Kejawaen dahulu kala, saya sudah belajar â€œlniâ€ dan â€œltuâ€, yang saya yakin para Bhante itu tidak mengerti[!].

[ Maka saya sangat bisa memahami jika ada penganut non-Buddhis yang memandang sebelah-mata kepada Buddha-Dhamma-Sangha ; apalagi kepada Upasaka / Upasika ]

#### **MENCARI ABHINNA**

Tahun 2004, saya mulai tertarik untuk memiliki â€œKekuatan-Batinâ€ istimewa ( Abhinna ; Kesaktian ).

Praktik saya alihkan , dari yang semula berlatih vipassana saya memilih untuk menempuh latihan SAMMA-SAMADHI ( Samadhi-Benar ).

Saya ingin membuktikan perkataan Buddha!!

Saya ingin membuktikan :

- Apakah ke-31 Alam kehidupan itu nyata ?
- Apakah kemampuan â€œmata-dewaâ€ ( Dibbacakkhu ) itu nyata ? Apakah benar setelah melatih samadhi tertentu sesuai petunjuk Buddha, aku bisa menembus alam Brahma ? dst.
- Apakah kemampuan â€œtelinga-dewaâ€ ( Dibbasota ) itu nyata ?
- Apakah berbagai â€œlddhiâ€ , seperti membekukan air, dan lain sebagainya itu nyata ?
- Apakah Cetopariya-nana itu nyata ?



- dst. dst. dst.

Praktis, sejak tahun 2004, saya menceburkan diri dalam praktik SAMMA-SAMADHI. Beberapa Objek Meditasi ( Kamatthana ) dari 10 Kasina pernah saya coba, yaitu :

- Pathavi
- Cahaya Api / Sinar Matahari
- Angin

Dan, terakhir, saya kembali pada Anapanasati. Ini yang saya gunakan dalam waktu yang sangat panjang, hingga sekarang.

Selama tiga (3) tahun, dengan penuh suka-dukkha-nya, *up and down*, saya melatih samma-samadhi. Berliku-liku. Hingga di tahun 2007, saya mulai mendapatkan [beberapa] hasil sesuai apa yang ingin saya ketahui.

Namun, hingga tahun 2007 ini, meski saya telah membuktikan beberapa hal dari apa yang saya ingin buktikan melalui samma-samadhi, tapi , **SAYA BELUM JUGA MENEMBUS ANATTA !!!**

Saya masih belum bisa memahami ANATTA!!  
Saat itu saya berpendapat,

â€œ Buddha menyesatkan! Mana mungkin TIDAK-ADA-DIRI ???!!! Pastilah ada sesuatu didalam diriku ini yang disebut sebagai â€œDIRI-SEJATIâ€œ !! Dan Buddha telah tersesat, dengan menolak pandangan adanya sosok â€œMaha-Kuasaâ€œ, :Maha-Penciptaâ€œ, dstâ€œ! !! â€œ

Pendapat saya ini, merupakan pengaruh pemahaman saya yang lama, yang saya dapatkan dari pelajaran Kejawan saya, bahwa adanya suatu â€œDIRI-SEJATIâ€œ dan pandangan adanya â€œGustiâ€œ!â€œ yang â€œAkarya-Jagadâ€œ.

Hingga, di sekitar akhir bulan MARET 2007, saya berdiskusi dengan BHANTE DHAMMADIRO, dan banyak bertanya perihal Vipassana.

Oleh Beliau , saya disarankan, untuk mempraktekkan Vipassana sesuai yang ditunjukkan Buddha lewat **MAHASATIPATTHANA SUTTA**.

Saat itu, Bhante Dhammadiro baru saja menterjemahkan teks MAHASATIPATTHANA SUTTA secara mandiri ; Beliau terjemahkan sendiri langsung dari bahasa PALI [ Sebagaimana ummat Buddha ketahui, Bhante Dhammadiro sangat mahir dalam bahasa Pali, setelah belajar di Thailand ].

Sejak saat itu, saya mulai mempelajari dengan seksama khotbah BUDDHA yang oleh banyak ummat Buddha keliru diterjemahkan sebagai SATU-SATU-nya Jalan mencapai Pembebasan-Sempurna dari Samsara ini [ Pada kenyataannya, Buddha menegaskan, bahwa satu-satunya Jalan mencapai Pembebasan-Sempurna dari samsara adalah "Ariya-Atthangika-Magga", yaitu praktik secara lengkap dan komprehensif dari SILA --> SAMADHI --> PANNA . Dan Mahasatipatthana-Sutta hanyalah menunjuk pada satu ruas dari Jalan Ariya Beruas Delapan, tepatnya ruas "Samma-Sati" / Perhatian-Benar ].

Mulailah saya mempraktikkan Empat-Landasan-Perhatian ini :

- KÃ¥yÃ±-nupassanÃ± = Perhatian-Benar/Perenungan terhadap tubuh
- VedanÃ±-nupassanÃ± = Perhatian-Benar/Perenungan terhadap perasaan.
- CittÃ±-nupassanÃ± = Perhatian-Benar/Perenungan terhadap kesadaran.
- DhammÃ±-nupassanÃ± = Perhatian-Benar/Perenungan terhadap bentuk-bentuk pikiran.

**BAGAIKAN MEMBELAH BUAH SEMANGKA!!**

Singkat cerita, pada akhir tahun 2007, saya baru benar-benar memahami ANATTA sebagai buah dari Bhavana-Panna saya.

Dengan bekal Samma-Samadhi yang saya latih, maka pada awal bulan Desember 2007, setelah saya mendapat konsentrasi dan ketenangan yang cukup dalam ( *menggunakan Anapanasati; sesuai praktek Buddha saat sebelum mencapai Pencerahan-Sempurna* ) , PERHATIAN saya arahkan pada HADAYAVATTHU ( tempat yang disebut-sebut sebagai â€œAsal-Kesadaranâ€œ ) di HATI saya.

Lalu, saya mulai kembali mempraktikkan keempat-landasan perhatian benar selama sehari-hari ( di hari minggu ; setelah tentunya sebelumnya secara kontinyu mempraktekkan Samma-Samadhi dan Samma-Sati setiap harinya ).

Terutama pada praktik KÃ¥yÃ±-nupassanÃ± , saat itu saya benar2 melihat tubuh ini sebagaimana adanya.

Saya amati satu persatu, rambut di kepala. Saya amati dengan seksama.

Kulit kepala, saya amati dengan seksama.

Darah dibawah lapisan kulit. Saya amati dengan seksama.

Tulang-tengkorak, saya amati dengan seksama.

Otak, saya amati dengan seksama.

Lendir, saya amati dengan seksama.

Bulu mata, saya amati dengan seksama.

Bola mata, saya amati dengan seksama.  
Urut-urat syaraf dan pembuluh darah, saya amati dengan seksama.  
Lidah, saya amati dengan seksama.  
Air-Liur, saya amati dengan seksama.  
Gigi-gigi dalam mulut, saya amati dengan seksama.  
Tenggorokan, saya amati dengan seksama.  
Paru-paru , saya amati dengan seksama.  
Usus-usus, saya amati dengan seksama,  
Ginjal, limpa, empedu, TINJA/TAHI/FESES, saya amati dengan seksama.  
Air-kencing, saya amati dengan seksama.

Saya membelah-belah tubuh saya dan melihatnya sebagaimana apa adanya, bagaikan seseorang membelah BUAH-SEMANGKA, dan hanya menemukan air, biji-bijian, daging-daging buah, dll sebagainya.

Saat itu, keempat unsur ( Pathavi, Apo, Tejo, Vayu ), semuanya menjadi SANGAT-NYATA! Apapun yang melekat pada cairan, adalah unsur TANAH.  
Apapun yang bersifat suhu, itu adalah API.  
Angin di dalam perut, yang masuk melalui pori-pori, melalui hidung, dan yang menggelembung-gelembung hingga menjadi KENTUT, itulah unsur ANGIN.  
Air kencing, cairan empedu, cairan darah , ingus, dan lendir2 yang lain, itulah AIR.

#### **MENJIJIKKAN**

Tubuh ini menjijikkan! Sebelum saya melihat ini semua, saya masih memegang pandangan, bahwa satu kesatuan tubuh ini adalah INDAH dan MEMPESONA, Karya Cipta "Sang-Pencipta" yang LUAR BIASA!

Tapi di hari itu, saya melihat semua dengan apa-adanya, tanpa suatu embel-embel pemahaman / doktrin sebelumnya.

Tidak hanya terhadap tubuh saya sendiri, tapi saya melihat hal demikian juga terhadap tubuh semua manusia selain saya , MENJIJIKKAN!!

Tidak hanya terhadap tubuh manusia, tapi saya melihat hal demikian juga terhadap semua tubuh makhluk Hidup!!

Tidak hanya terhadap tubuh makhluk hidup, tapi saya melihat hal demikian pada SEMUA BENTUKAN!! Rumah, Mobil, Komputer, Lemari, dan semua benda-benda dari yang tidak berharga hingga yang berharga sekalipun, semuanya dalam KEADAAN TIDAK STABIL!!

SEMUA MENUJU KEHANCURAN! Ini salah satu yang saya dapatkan saat itu. Apa yang saya lihat terhadap hal-hal keduniawian, adalah : B A N G K A I .

#### **MENERIMA SEMUA APA ADANYA**

Setelah melewati fase-fase rasa JIJIK, saya tiba pada saat dimana, pada akhirnya, saya menerima, MEMANG DEMIKIANLAH ADANYA. Semua adalah paduan dari unsur-unsur ; Pikiran, perasaan, pencerapan, kesadaran, tubuh kita ini, TIDAK-KEKAL, dan PENUH DUKKHA.

#### **ANATTA ; SEKALI UNTUK SELAMANYA!!**

Pada akhir tahun 2007 / awal Desember 2007 itu, saya sudah melihat apa yang Buddha sabdakan : ANATTA!!

Dan itu, terjadi SEKALI UNTUK SELAMANYA. Sejak saat itu, saya tidak lagi menggenggam pandangan tentang suatu DIRI, "AKU". Dan kepada diri saya sendiri serta semua orang, saya permaklumkan :

**AKU ini ; T I D A K A D A !!**

#### **NAFSU TERTUJU PADA APA DAN SIAPA ??**

Jika semua tidak-kekal, dukkha, dan tanpa-diri, lalu, nafsu-indriya itu timbul untuk apa ? Untuk mengejar apa ? Apa manfaatnya ?? Nafsu-indriya, hanyalah kebodohan batinku semata yang tidak bisa melihat segala sesuatu apa adanya, bahwa semuanya tidak layak diinginkan, penuh penderitaan, tidak-kekal, dan tanpa-diri.

#### **MELIHAT TUBUH APA-ADANYA**

Jika dulu, sebelum saya akhirnya memahami Anatta ini saya melihat sesuatu sebagai suatu kesatuan yang utuh , sempurna, indah, menarik, dan menimbulkan nafsu-keinginan. Setelah saya melihat Anatta, jika saya melihat perempuan, maka inilah yang saya lihat :

- Jika orang lain melihat BIBIR yang RANUM, saya melihat kulit pembungkus bibir yang rentan, mudah sobek, mudah terserang penyakit, saya melihat darah yang berpotensi menjadi nanah, saya melihat lendir, saya melihat KOTORAN-GIGI, saya melihat tulang GIGI.

Pada dasarnya, ketika saya melihat segala sesuatu apapun juga, saat ini, SAYA TIDAK LAGI MENGGENGAM TANDA-TANDA yang "indah", tetapi saya melihat segalanya sebagai paduan dari unsur-unsur, saya melihat BANGKAI! Mayat-Hidup, yang SUWUNG! Tidak-layak-diinginkan, tidak-patut-dikejar, dukkha, tanpa-diri.

Inilah, titik perjalanan saya dalam menempuh Jalan Dhamma Sang Buddha, saat ini Brother.

Karena semua perjalanan itulah , SADDHA saya terhadap BUDDHA-DHAMMA-SANGHA telah sedemikian dalamnya.

Kini, saya sangat mengerti makna ber-Namaskara, sujud dan menghormat pada BUDDHA-DHAMMA-SANGHA. Jika dulu, pada awal2 tahun memeluk Buddha-Dhamma, saya masih ragu untuk ber-namaskara pada Bhante, sekarang, kepada siapapun Bhante yang saya temui ( terutama Sangha Theravadda Indonesia ; karena saya memeluk mazhab ini dan bersosialisasi, berhubungan dengan mazhab ini, tidak dengan mazhab2 yang lain ), saya akan dengan penuh rasa hormat dan sukur yang sedalam-dalamnya, bersujud, bernamaskara, menghormat para Bhante yang telah berkarma-baik menempuh hidup ke-Bhikkhuan dimana saya sendiri belum masak buah-karma untuk hidup dalam tatanan Sangha.

Setiap saya ketemu Buddha-Rupam, saya melakukan hal serupa.

**BUDDHAM-SARANAM-GACCHAMI  
DHAMMAM-SARANAM-GACCHAMI  
SANGHAM-SARANAM-GACCHAMI**

**DUTIYAMPI BUDDHAM-SARANAM-GACCHAMI  
DUTIYAMPI DHAMMAM-SARANAM-GACCHAMI  
DUTIYAMPI SANGHAM-SARANAM-GACCHAMI**

**TATIYAMPI BUDDHAM-SARANAM-GACCHAMI  
TATIYAMPI DHAMMAM-SARANAM-GACCHAMI  
TATIYAMPI SANGHAM-SARANAM-GACCHAMI**

Saya kira , cukup sekian kisah dari saya Brother Wen Lung Shan. Satu catatan dari saya ( yang tentunya Brother WLS sudah sangat memahaminya ) ;

Praktik Vipassana An-Sich, tidaklah cukup. Tidak adanya konsentrasi yang kuat dan dalam, akan menyulitkan seseorang menyingkap Anicca-Dukkha-Anatta, tanpa konsentrasi yang kuat ( samadhi ) , akan sulit diperoleh Bhavana-Panna ; Kebijaksanaan-melalui-Penembusan. Oleh Karena itulah, bahkan Buddha sendiri menunjukkan praktek yang lengkap, integral dan komprehensif dari SILA-SAMADHI-PANNA. Tidak bisa jika hanya salah satunya saja.

**Mettacittena,  
Ratana Kumaro.**

Balas

o

***Tedy berkata***

Juni 16, 2009 pada 9:04 pm

Natthi me saranam annam  
Buddho me saranam varam  
Etena sacca vajjena  
Sotthi me hotu sabbada

Natthi me saranam annam  
Dhammo me saranam varam  
Etena sacca vajjena  
Sotthi me hotu sabbada

Natthi me saranam annam  
Sangho me saranam varam  
Etena sacca vajjena  
Sotthi me hotu sabbada

Balas

23.



***ratanakumaro berkata***

Juni 15, 2009 pada 11:26 am

To : Brother Wen Lung Shan.

Diatas saya sudah memberikan jawaban kepada anda Bro.

Semoga cukup menjelaskan.

Anumodana, Mettacittena,  
Ratana Kumaro.

Balas



24.

**ratanakumaro** berkata

Juni 19, 2009 pada 1:31 pm

Pada akhirnya, mencari yang lebih tinggi dari semua keduniawian.  
Melepaskan satu demi satu hal keduniawian, melangkah, menuju **NIBBANA**

Semoga, saya segera merealisasi Nibbana.. ,  
Semoga, Semua Makhluk Tiba saatnya Merealisasi Nibbanaâ€¦

**Sadhu..sadhu..sadhu..** .

Balas



25.

**Wen Lung Shan** berkata

Juni 24, 2009 pada 10:31 am

To; Mas ratanakumaro

Thankâ€™s atas pemaparan perjalanan spiritual anda.  
Pertanyaan saya masih ada 2 lagi.

1. Apakah anda memiliki Saddha 100% terhadap Buddha Sasana?
2. Apakah dengan melakukan upacara Buddhis anda merasa bertambah Saddha anda terhadap Buddha Sasana? Atau anda tertarik dengan upacara agama I\*\*\*\* atau K\*\*\*\*\* atau H\*\*\*\* atau yg lainnya?

Itu saja pertanyaan saya. Dan apabila jawabannya sesuai dengan yg saya harapkan saya akan membuat pernyataan sekaligus pertegasan tentang anda.

Anumodana atas penjelasan anda Avuso.  
Wen Lung Shan

Balas



26.

**ratanakumaro** berkata

Juni 24, 2009 pada 10:55 am

Dear Brother Wen Lung Shan..,

Ini jawaban saya atas pertanyaan anda :

**1. Saya mempunyai SADDHA 100% terhadap Buddha-Sasana.**

Tidak ada keraguan lagi dalam diri saya terhadap Buddha-Dhamma.

Mengapa ? Karena saya telah banyak membuktikan Dhamma yang dibabarkan Sang Buddha.

Sebelum melihat â€œAnattaâ€¦, nafsu keinginan saya begitu kuatnya terhadap keduniawian dan keindriyaan. Bahkan saddha saya saat itupun masih belum genap 100 % terhadap Sang Ti-Ratana : Buddha-Dhamma-Sangha.

Namun, setelah melihat Anatta ( serta setelah melihat berbagai Dhamma yang diajarkan Sang Buddha ), itu menjadi titik-balik bagi perjalanan hidup saya.

Saya melihat ketidak-berartian dari segala apapun hal keduniawian.

Dan saya sekarang telah merasakan bahwa ada kebahagiaan-sejati yang jauh lebih tinggi daripada kesenangan nafsu indriya.

Saya belum bisa jadi Bhikkhu, karena, saya masih memiliki kedua orang tua yang telah tua renta, dimana kedua orang tua tersebut bersandar pada pundak saya. Jika saya pergi meninggalkan mereka untuk hidup menjadi seorang petapa-Buddhis ( Bhikkhu ), lalu siapakah yang akan merawat mereka ?

Begitulah Brother Wen Lung Shan.

Sehingga, sekali lagi, saya menjawab pertanyaan anda.

Tidak ada keraguan lagi dalam diri saya terhadap Sang Ti-Ratana : Buddha-Dhamma-Sangha.

Tidak ada keraguan lagi bagi saya untuk melangkah kaki menuju Nibbana, melepaskan keduniawian, meskipun saat ini belumlah masak buah-kamma saya untuk menjadi seorang Bhikkhu.

**2. Dengan melaksanakan puja-Bhakti ( dan upacara-upacara keagamaan Buddhis ), Saddha saya kepada Sang Ti-Ratana : Buddha-Dhamma-Sangha, menjadi bertambah kuat dan dalam, semakin teguh tak tergoyahkan.**

Saya sudah sangat menikmati manfaat berjalan dalam "Jalan" yang ditunjukkan Sang Buddha.

Dan oleh karenanya, saya sangat berterimakasih kepada Ti-Ratana, karena telah menunjukkan "Jalan-Pembebasan" ini.

Sebelum bertemu Ti-Ratana, maka saya tak pernah yakin, sesungguhnya apakah tujuan hidup ini ? Mencari, mencari, mencari.

Dan setelah bertemu Sang Ti-Ratana , serta membuktikan banyak hal dari Dhamma yang dipaparkan Sang Buddha, saya kini telah hidup dalam "kedamaian-indah", kedamaian, kebahagiaan-sejati, **kebahagiaan N I B B A N A**.

Atau anda tertarik dengan upacara agama I\*\*\*\* atau K\*\*\*\*\* atau H\*\*\*\* atau yg lainnya?

Untuk yang ini, tentunya sudah tidak ada lagi ketertarikan, dan sudah tidak melihat manfaat darinya yang mampu membawa kepada pembebasan-sejati dari samsara. MESKIPUN, tentunya saya menghormati mereka-mereka yang masih menjalankannya. Semoga, pada suatu waktu nanti, mereka bisa merealisasi Dhamma Sang Buddha, itu yang selalu saya harapkan dan pujikan kepada mereka.

Demikian sdr.Wen Lung Shan , jawaban saya atas pertanyaan anda. Semoga anda memahaminya.

Anumodana atas kepedulian anda, Avuso, Ratana Kumaro.

Balas



27.

**Wen Lung Shan~RE berkata**

Juli 16, 2009 pada 10:23 am

To: Mas Ratana Kumaro

Sekali lagi ucapkan anumodana atas penuturan anda yang telah berada di JALAN, untuk itu saya akan sangat banyak meminta nasihat dari anda mengenai perjalanan spiritual saya tentang tahapan Nana yg telah dan akan saya lewati dalam Vipassana. Hal itu akan sangat membantu saya untuk dapat berada di JALAN yg Sang Buddha maksudkan.

.....

**Namo Buddhaya, sdr. Wen Lung Shan,**  
**Salam Hormat dari saya** □

**Rekan Wen Lung Shan, Saya rasa, anda sebenarnya sudah jauh lebih berpengalaman bila dibandingkan dengan saya. Sebab, saya sendiri baru memeluk Buddha-Dhamma pada tahun 2003, dan baru "mengerti" Vipassana ( teori, praktik, maksud & tujuan, dll ) praktis kurang lebih baru 2 tahunan saja.**

**Karena itu, saya rasa, saya pun bukan orang yang tepat untuk "dimintai-nasehat" oleh anda. Justru seharusnya, saya musti banyak belajar dari Anda. Sebab, saya yakin, anda telah jauh lebih memahami "Pariyati-Dhamma", anda juga telah lebih lama menempa diri dalam "Patipatti-Dhamma", dan saya yakin, anda telah mencapai dan menikmati "Pavedha-Dhamma".**

**Namun mungkin justru ini kesempatan bagi saya untuk sharing pada anda, dan tentunya anda mempunyai pandangan2 tertentu, atau pengertian2 tertentu, yang saya sendiri belum mengerti. Harap anda sudi berbagi pada saya dan kami semua disini.**

.....

Pengalaman saat bermeditasi:

Begini Mas, saat saya latihan Vipassana, beraditthana 1 jam untuk tidak bergerak, saya arahkan pikiran saya pada gerakan/proses kembang kempisnya perut (Vitakka), semua kesadaran saya telah saya letakkan pada gerakan kembang kempisnya perut (vicara), selanjutnya, timbul semangat untuk berada di kembang kempis perut (piti), nivarana muncul, saya amati dari yg paling dominan, setelah hal tersebut selesai bila tak ada nivarana yg terlalu mengganggu maka saya kembali pada kembang kempisnya perut.

Keesokkan harinya, seperti biasa berlatih 1 jam sehari vipassana, maka saat kembang kempisnya terarahkan kembali, saya terkonsep dengan napas, tertarik dan mengikuti napas, memang saya akui hal tersebut sangat nyaman sekali Mas. Sehingga saya tertangkap oleh kenikmatan napas yg sepenuhnya terkendali oleh manodvara.

Setelah itu saya tersadar agar semua kesadaran teralihkan kembali ke kembang kempisnya perut. Namun setelah merasakan kenikmatan napas tersebut, penyelidikan saya terhadap nama dan rupa terlihat lebih pres dan jernih menurut saya.

1. Apakah dengan tercampurnya kembang kempis perut akan membuat vipassana menjadi maju atau merosot? Karena dalam beberapa sesi tanya jawab, Bhante Tittathaketuko selalu berkata "Pernapasan tidak mengembangkan kesadaran (panna)!!! Namun dalam hal ini saya menjadi pres dan cepat mengamati timbul tenggelamnya nama rupa saat bermeditasi vipassana. ....

Dear sdr. Wen Lung Shan.. ☐

Perkenankan saya sharing pengetahuan dengan anda. Bila ada kekeliruan, mohon koreksinya.

^ ☐

Bila kita telah mulai ber-vipassana, kemudian kita tertarik, terpicat dan mengikuti napas, sehingga mendapat ketenangan yang dalam darinya, dan pikiran jadi terkonsentrasi pada keluar dan masuknya napas, menurut saya, kita terperangkap dalam salah satu vipassanaupakilesa, yaitu "Passadi". Hanya, biasanya setahu saya vipassanaupakilesa ini akan timbul pada saat Nana ke-3 (Samma-sana-Nana).

Passadi, sepanjang pemahaman saya, adalah ketenangan dalam menguasai "Jhana". Saat ini, kita merasa telah terbebas dari keduniawian (*padahal sebelumnya belum, dan masih sangat jauh, bukannya begitu sdr.WLS ☐*), karena tidak ada keserakahan (lobha), kemarahan/kebencian (dosa), dan ketidaktahuan (moha). Rasa nikmat/nyaman dalam memperhatikan keluar-masuk napas ini adalah "piti", dan ini pun juga hasil dari meditasi ketenangan (samatha), bukan dari meditasi vipassana (dan bukannya ini juga termasuk dalam salah satu vipassanaupakilesa?).

Sehingga, dalam hal ini, saya berpendapat, "keterperangkapan" kita terhadap keluar-masuknya napas, menyebabkan kemerosotan latihan vipassana kita.

Namun, saya tidak sependapat dengan Bhante Tittathaketuko yang menyatakan bahwa "Pernapasan tidak mengembangkan kesadaran (panna)!!".

Mengapa saya tidak sependapat dengan pernyataan itu, sebab, Sang Buddha sendiri, dalam Mahasatipatthanasutta, mengajarkan untuk menggunakan perhatian pada napas-masuk dan napas-keluar sebagai landasan perhatian terus menerus pada badan jasmani (*kayanupassana*)? Begini Sang Buddha bersabda =

Wahai para Bhikkhu, lalu bagaimanakah "seorang bhikkhu merenungkan tubuh di tubuh"? Wahai para Bhikkhu, seorang bhikkhu di Ajaran ini, baik berdiam di hutan, berdiam di pangkal pohon, atau berdiam di bangunan kosong, duduk bertatakan alas duduk, menegakkan lurus tubuh, memusatkan perhatian pada objek di hadapan. Ia dengan perhatian bernafas masuk, dengan perhatian bernafas keluar. Ia, saat bernafas masuk panjang, menyadari penuh, "Saya sedang bernafas masuk panjang"; saat bernafas keluar panjang, menyadari penuh, "Saya sedang bernafas keluar panjang"; saat bernafas masuk pendek, menyadari penuh, "Saya sedang bernafas masuk pendek"; atau, saat bernafas keluar pendek, menyadari penuh, "Saya sedang bernafas keluar pendek"; ia berlatih, "Saya akan (dengan) mengerti jelas seluruh pernafasan bernafas-masuk." Ia berlatih, "Saya akan (dengan) mengerti jelas seluruh pernafasan bernafas-keluar." Ia berlatih, "Saya akan (dengan) menenangkan pernafasan, bernafas-masuk." Ia berlatih, "Saya akan (dengan) menenangkan pernafasan, bernafas-keluar."  
Demikian inilah, seorang bhikkhu merenungkan tubuh di tubuh bagian dalam, merenungkan tubuh di tubuh bagian luar, atau merenungkan tubuh di tubuh bagian dalam dan luar. Ia merenungkan kemunculan di tubuh, merenungkan kepadaman di tubuh, atau merenungkan kemunculan dan kepadaman di tubuh. Perhatiannya yang menjadi tegak kokoh, bahwasanya "Ini adalah tubuh," sekadar demi pengetahuan, sekadar demi perenungan. Ia berdiam tak terlekat oleh kotoran batin, tidak melekat pada apa pun di dunia. Demikianlah, wahai para Bhikkhu, seorang bhikkhu merenungkan tubuh di tubuh.

Sehingga, dari sabda Sang Buddha tersebut, bukannya dinyatakan oleh Beliau bahwa perhatian pada napas-masuk dan napas-keluar bisa (dan akan) mengembangkan kesadaran (Panna)?

Kemudian, mengenai hal dimana setelah rekan Wen Lung Shan "terperangkap" dalam ketenangan dan kenyamanan mendalam ketika memperhatikan napas-masuk dan napas-keluar, kemudian anda bisa mengamati "timbul" dan "lenyap"-nya nama dan rupa, menurut saya, penjelasannya adalah, karena saat itu, anda telah mendapatkan konsentrasi yang cukup kuat (*sebagai hasil dari ketenangan yang diperoleh dari perhatian pada napas-masuk dan napas-keluar*), sehingga dengan kekuatan "gema" konsentrasi tersebut, kita bisa jauh lebih mudah untuk melakukan "pengamatan" / "perhatian-benar" (samma-sati).

Dalam hal ini, saya sendiri senantiasa memilih jalan ini. Yakni, saya tidak pernah melakukan vipassana secara langsung (*direct-vipassana*), tetapi selalu saya dahului dengan latihan "samma-samadhi" dengan metode "anapanasati". Setelah saya memperoleh ketenangan/konsentrasi, saya menggunakan kekuatan "gema" konsentrasi yang saya peroleh tadi, untuk melakukan vipassana.

Sebab, sejujurnya, saya seorang siswa Sang Buddha yang suka mengejar perolehan "Abhinna" (*kekuatan-batin-istimewa*), tidak rela jika hanya mendapatkan "asavakhayanana" (*pengetahuan untuk mencabut seluruh akar kekotoran batin*) saja pada akhirnya ☐

Dan, sebenarnya, Sang Buddha sendiri ketika detik2 mencapai Pencerahan-Sempurna, didahului dengan pencapaian Keempat (4) Rupa-Jhana. Beliau menyatakan, setelah batin Beliau kuat, kokoh, lentur, lunak, mudah diarahkan, barulah Beliau memperoleh Tiga-Pengetahuan-Sejati sebagai hasil Pencerahan Beliau.

Dari situ, saya sendiri tergerak untuk senantiasa melatih diri dalam *â€œsamma-samadhiâ€* hingga benar2 mantap, baru kemudian ber-vipassana. Ini praktik yang saya pilih..

.....

2. Apa cirinya dari tindakan batin seseorang yg telah meraih Nama Rupa Pariccheda Nana?

.....

Sdr. Wen Lung Shan, saya agak kurang paham dengan pertanyaan ini.

Jika pertanyaannya adalah, *â€œApakah ciri2 / tanda2 pencapaian Nama Rupa Pariccheda Nana ( pengetahuan mengenai perbedaan antara nama ( batin ) dan rupa ( jasmani ) ? â€œ*

Maka, jawaban saya =

Seseorang yang telah mencapai *â€œNama-Rupa Pariccheda Nanaâ€*, ia akan / telah mencapai pengertian secara langsung mengenai perbedaan nama ( batin ) dan rupa ( jasmani ). Aspek *â€œfisikâ€* atau *â€œjasmaniâ€* ( rupa ) diketahui dengan jelas sebagai *â€œrupaâ€*, tanpa ada *â€œembel2â€* konsep *â€œrohâ€* didalamnya ( *ini artinya ia telah memahami secara langsung tidak adanya â€œrohâ€ disana* ) .

Unsur-unsur dari bentuk yang berwujud diketahuinya secara langsung. Aspek *â€œbatinâ€* ( nama ) beserta keempat unsur batiniah ( *perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran, kesadaran* ), diketahuinya secara langsung, tanpa dilandasi konsep *â€œrohâ€* yang melekat padanya.

Saat itu, objek meditasi muncul sebagai dua bagian yang secara fungsional berbeda ( yaitu sebagai *â€œnamaâ€* dan *â€œrupaâ€* ), dan tidak lagi nampak sebagai satu kesatuan / unit yang *â€œtunggalâ€*. Dan meditator mulai melepaskan pandangan spekulatif tentang adanya *â€œdiriâ€/â€œrohâ€/â€œpribadiâ€*.

Sepengetahuan saya, *â€œNama Rupa Pariccheda Nanaâ€* ini akan dicapai setelah lengkapnya ketiga kesucian yang pertama, yaitu =

I. Sila Visuddhi ( Kesucian-Sila )

II. Citta-Visuddhi ( Kesucian-Pikiran )

III. Ditthi-Visuddhi ( Kesucian-Pandangan )

Sehingga, ciri2 batin seseorang yang telah mencapai *â€œNanaâ€* pertama dari meditasi vipassana ini, tentunya telah mencapai *kesucian sila, kesucian pikiran, dan kesucian pandangan*.

Mengenai bagaimana meditator bisa membedakan *â€œnamaâ€* dan *â€œrupaâ€* , tentunya saya sudah tidak perlu lagi menjelaskan hal tersebut kepada anda, karena saya yakin anda sendiri telah mengetahuinya dan mengalaminya, bukan begituâ€!

.....

3. Mana yg lebih dulu, apakah Paccaya Pariggaha Nana atau Sammasana Nana? Pengalaman saya kok lebih dulu memahami Tilakkhana atas fenomena batin dan jasmani selanjutnya hubungan sebab akibat anatar sankhara dengan nama rupa.

.....

Apa yang menjadi pengalaman saya *â€œPaccaya Pariggaha Nanaâ€* ( Pengetahuan mengenai hubungan sebab dan akibat Nama dan Rupa ), muncul mendahului *â€œSammasana Nanaâ€* ( pengetahuan melalui pemahaman *â€œnamaâ€* dan *â€œrupaâ€* sebagai Ti-lakkhana ( Anicca, Dukkha, Anatta ) ).

Segera setelah mengetahui perbedaan *â€œNamaâ€* dan *â€œRupaâ€*, kita melihat hubungan *â€œjasmaniâ€* ( rupa ) dan *â€œbatinâ€* ( nama ).

Setiap *â€œtindakanâ€* diawali oleh suatu proses mental, yaitu keinginan. Semisal sewaktu kita bermeditasi-jalan : saat timbul keinginan untuk mengangkat kaki, maka barulah kemudian kita mengangkat kaki tersebut. Sebenarnya, bila diamati dengan seksama, maka keinginan tersebut tidak hanya berperan saat kita hendak mengangkat kaki, tapi semua tindakan dan gerakan lainnya sesungguhnya dimulai oleh proses mental yang disebut *â€œkeinginanâ€* ini.

Memang, untuk dapat menyadari bagaimana kedua proses ini bekerja ( *jasmani dan batin* ) dan bagaimana kedua hal tersebut saling berhubungan satu sama lain, kita membutuhkan konsentrasi yang sangat kuat. Bila dapat mengamati keinginan, maka barulah kita memahami hubungan antara gerakan kaki pada saat meditasi jalan dengan proses mental ( batin ). Tanpa adanya suatu maksud tertentu atau *â€œkeinginanâ€*, suatu gerakan tak mungkin dilakukan. Demikianlah kita akhirnya memahami hukum sebab-akibat disaat kita melakukan meditasi jalan.

Dalam beberapa kasus, hubungan sebab akibat yang terjadi berkebalikan dengan contoh diatas. Misal, saat melakukan anapanasati, *â€œRupaâ€* menjadi sebab, dan *â€œnamaâ€* menjadi akibat, saat menarik napas, muncul kesadaran menarik napas masuk, saat mengeluarkan napas, muncul kesadaran mengeluarkan napas. Atau saat menggunakan objek kembang-kempisnya perut, saat perut mengembang naik, kesadaran mengikutinya. Demikian seterusnya berlaku pada objek2 perhatian yang lain ( saat duduk, berdiri, dll. ).

Setelah mencapai "Kesucian dengan Mengatasi Keraguan" ( *Kankhavitranavisuddhi* ) yang setahu saya dicapai setelah diperolehnya "Paccaya Pariggaha Nana", maka sebelum mencapai "Kesucian dengan Pengetahuan dan Pandangan mengenai Jalan dan Bukan Jalan" ( *Maggamaggananadassanavisuddhi* ), kita akan mencapai "Sammāsana Nana" ( Pengetahuan dengan pemahaman ) terlebih dahulu.

Sammāsana Nana muncul di antara "Kankhavitranavisuddhi" dan "Maggamaggananadassanavisuddhi", namun tidak termasuk kedalam salah satu dari kedua jenis kesucian tersebut.

Setelah tercapainya kedua Nana sebelumnya, dan kita terus berkonsentrasi, kita melihat bagaimana "nama" dan "rupa" terus "timbul" dan "lenyap". Memahami "timbul" dan "lenyap" bentuk2 "nama" dan "rupa" secara terpisah ataupun sendiri-sendiri, mengamati peralihan-peralihan dalam proses "timbul" dan "lenyap", kemudian kita memahami karakteristik ketidak-kekalan ( *anicca* ), kemudian mengikuti pemahaman karakteristik penderitaan ( *dukkha* ), dan terakhir karakteristik ke-tanpa-diri-an ( *anatta* ), semuanya menjadi jelas terlihat.

Tidak kekal ( *anicca* ) karena segala sesuatu hanya "timbul" dan "lenyap", merupakan penderitaan ( *dukkha* ) karena kenyataan bahwa segala sesuatu hanya "timbul" dan "lenyap" ( menakutkan ), tanpa-aku ( *anatta* ) karena tidak ditemukannya "inti" disana.

Demikian menurut pemahaman saya, rekan Wen Lung Shan.  
Jika ada kekeliruan, mohon koreksi dari anda.

.....

Mohon bimbingannya agar saya dapat berada di JALAN.

.....

Jangan berlebihan, sdr. Wen Lung Shan.

Saya sebenarnya lebih "junior" bila dibandingkan dengan anda yang telah lebih lama menempa diri dalam Buddha-Dhamma. Saya siswa yang lebih junior dari anda, sehingga menurut saya tidak sepatutnya anda berkata demikian. Karena saya justru membutuhkan banyak bimbingan dari para senior, termasuk dari anda, sdr. Wen Lung Shan.

.....

Anumodana atas perhatiannya.  
Mettacitena

Wen Lung Shan

.....

Anumodana atas perhatian anda terhadap blog Ratna Kumara ini khususnya dan perkembangan Buddha-Dhamma di Indonesia umumnya ☐

Mettacitena,  
Salam Hormat dari Saya,  
Ratana Kumaro.

Balas



28.

**Tedy~RE** berkata

Juli 17, 2009 pada 8:53 pm

Dear My Brother Ratana,

Apakah benar dalam menempuh anapanasati (samatha) malah justru bisa terperangkap upadana/cengkeraman? Anumodana atas dhammadesana anda.

With metta,  
Tedy

.....

Dear Tedy ☐

Jika kita setelah mencapai "samadhi" menjadi melekat padanya, maka memang menurut saya "samadhi" itu akan menjadi sebuah kemelekatan yang menghambat pada "pembebasan".

Karena, seorang yogi yang melekat pada pencapaian "konsentrasi-tercerap"-nya, akan terlahir pada alam2 Rupa-Dhatu maupun Arupa-Dhatu. Sehingga dengan demikian ia belumlah mengakhiri siklus samsara.

Karena itulah, dalam Alagaddupama-Sutta Sang Buddha menegaskan :



Para Bhikkhu, ketika kalian mengetahui bahwa Dhamma mirip dengan rakit, bahkan keadaan-keadaan yang baik pun seharusnya kalian tinggalkan, apalagi keadaan-keadaan yang buruk.

Dalam penjelasan Majjhima-Nikaya dijelaskan, dengan sabda ini Sang Buddha mengajarkan, bahwa samatha (ketenangan) dan pandangan-cerah (vipassan) itupun pada akhirnya harus dilepaskan, apalagi hal-hal yang rendah, vulgar seperti nafsu-indriya.

Begitu Tedy.

Jadi, menurut saya, kita memang harus melatih diri dalam tiga latihan :  
SILA > SAMADHI > PANNA

Setelah kelak <erbebas> , bahkan <yang-baik-baik> itupun akhirnya harus dilepaskan

Untuk rekan2 se-Dhamma, jika ada kekeliruan, mohon koreksinya. \_^\_

Sotthi te hotu Sabbada,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



**Tedy~RE berkata**

Juli 18, 2009 pada 4:16 pm

Dear my brother Ratana,

Namun, sesungguhnya apakah menurut anda, bagus jika saya melekat dengan samatha (untuk saat ini). Sebab menurut Ajahn Brahm dalam buku <Superpower Mindfulness> dan dipertegas dalam buku <Hidup senang mati tenang>, bahwa melekat pada kebahagiaan (jhana) meditasi tidak masalah, malah dianjurkan. Saya pun sebetulnya setuju dengan pernyataan beliau. Anumodana atas dhammadesana anda.

With metta,  
Tedy

.....

Dear Tedy

Saya sendiri adalah pihak yang mendukung pandangan para praktisi yang lebih menekankan pada praktik <samatha> terlebih dahulu sebelum masuk vipassana.

Saya selalu menyatakan pada banyak rekan2 Buddhis, bahwa alangkah baiknya kita mempraktekkan ajaran Buddha dengan lengkap :

SILA > SAMADHI > PANNA.

Inilah JALAN, yang bila dijabarkan menjad <Ariya-Atthangika-Magga>.

Sang Buddha sendiri selalu bersabda :

Hanyalah melalui Jalan ini, bukan yang lain,  
yang dapat menyucikan seseorang.  
Ikutilah Jalan ini dan melenyapkan semua kejahatan  
tanpa sisa. <( Dhammapada, Magga Vagga ; 20:2 )

<Diantara semua Jalan, Jalan Suci yang beruas delapan  
adalah yang terbaik>dst.<( Dhammapada, Magga Vagga ; 20:1 )

Dan , SAMADHI itulah ruas dimana kita <mengkonsentrasikan-pikiran> untuk meraih tingkat2 <konsentrasi-tercerap>.

Sang Buddha sendiri yang mengajarkan hal itu ( Sila > Samadhi > Panna ), lalu mengapa banyak pihak yang menentang praktik <Samadhi> ( dalam artian, menafikan / me-negasi-kan pentingnya arti sebuah pencapaian <konsentrasi-tercerap> ) ?

Demikian Sang Buddha bersabda dalam salah satu Sutta berkaitan dengan Samadhi ( pencapaian Jhana ) =

< Para Bhikkhu, seorang Bhikkhu yang mempraktekkan ( Jhana ) pathavi Kasina sekalipun hanya sesaat, untuk sejentikan jari-jari tangan saja, dikatakan menjadi seorang Bhikkhu yang tidak kosong dari Jhana, yang mengikuti ajaran Sang Guru yang berlaku sesuai dengan nasihatnya, [ Anguttara Nikaya, I.41]

Samadhi ini pula, yang akan menghantarkan kita pada pencapaian "TEVIJJO" ( Tiga-Pengetahuan-Sejati ) =

1. Pubbenivasanussati nana ; mengetahui kehidupannya ( tumimbal-lahirnya sendiri ) yang lampau.
2. Cutupapata nana ; mengetahui tumimbal lahir dari makhluk2 hidup, darimana sebelum dilahirkan dan akan terlahir dimana setelah kematiannya.
3. Asavakhaya nana, mengetahui jalan melenyapkan nafsu kekotoran batin.

Pula, Samadhi inilah yang akan menghantarkan kita pada berbagai "Iddhividhi" ( Kesaktian ).

Meskipun oleh beberapa kalangan Buddhis hal2 berupa Iddhividhi, Dibbasota, Dibbacakkhu, Pubbenivasanussati-nana, cutupapata-nana, dll, tidaklah-penting bagi pengikisan "Lobha, Dosa, dan, Moha", akan tetapi, menurut pendapat saya pribadi, Pencerahan tidak akan "lengkap" tanpa hadirnya pengetahuan2 tersebut.

Mungkin, saya bisa dibilang seorang praktisi Buddhis yang "straight", "orthodox" ; yaitu yang menjalankan PERSIS seperti apa yang diajarkan Buddha, berusaha selengkap-lengkapnya menjalankan ajaran Buddha tanpa meninggalkan satu ruas-pun.

Sehingga, bila ada perdebatan "SAMATHA VS VIPASSANA", maka saya adalah kubu "SAMATHA OKE, VIPASSANA JUGA WAJIB!" Dan tidak hanya itu, harus dilalui semua langkah2, tahap2 termasuk tujuh tahap-pensucian ( 7 Visuddhi ) =

- (I) the purification of morality (sila-visuddhi) -Pemurnian Sila
- (II) the purification of mind (citta-visuddhi) -Pemurnian Pikiran
- (III) the purification of view (ditthi-visuddhi)-Pemurnian pandangan
- (IV) the purification by overcoming doubt (kankhÄvitarana-visuddhi)-Pemurnian hancurnya keraguan
- (V) the purification by knowledge and vision of what is path and not-path (maggÄmagga-ÄÄnadassana-visuddhi)- pemurnian pengetahuan dan pandangan tentang jalan dan bukan jalan.
- (VI) the purification by knowledge and vision of the path-progress (patipadÄÄÄnadassana-visuddhi) Pemurnian pengetahuan dan pandangan ttg kemajuan(dalam latihan)
- (VII) the purification of knowledge and vision (ÄÄÄnadassana-visuddhi); -Pemurnian pengetahuan dan pandangan

Begitu Tedy.

Jangan ragu, latihlah diri kita , dalam SILA " SAMADHI " PANNA.

Perteguh latihan SILA kita, hingga benar2 mantap. Jangan pernah melanggar SILA.

Lalu, perteguh latihan SAMADHI kita, hingga benar2 mantap, kokoh, tercapai "konsentrasi-tercerap". Kemudian, perteguh dan capailah "PANNA".

Begitu pendapat saya.

Untuk rekan2 se-Dhamma, bila ada kekeliruan dari pengutaraan saya, mohon koreksinya.

May All Beings b Happy and Well,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



29.

### **Wen Lung Shan berkata**

Juli 21, 2009 pada 1:07 pm

To: Mas Ratnakumaro

Anumodana atas ulasanya yg membuat batin saya bangkit viriya untuk selalu mengamati gerak gerik batin dan jasmani.

Sebagai renungan:

"Sang Buddha tidak dapat menolong kita. Apakah yang dapat menolong kita? Warisan Buddha (Dhamma) yang mampu menolong kita. Dengan cara menyelami proses Tilakkhana. Untuk dapat menyelami Tilakkhana kita harus bervipassana."

Ceramah Dhamma dari: U Ba Khin.

Semoga semua makhluk mampu insight ke dalam nama rupa, sehingga mampu "melihat" proses Tilakkhana dengan sebenarnya.

Sadhu.

Balas

30.



**ommm berkata**

Agustus 12, 2009 pada 3:59 am

makasih

Balas

# ASUBHA BHAVANA

## ASUBHA BHAVANA

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa â€œ

**Salam Damai dan Cinta Kasih â€,**

Manusia umumnya memiliki nafsu sexual yang meluap-luap; begitu mudah tergoda oleh bau harum wangi-wangian yang disemprotkan ke kulit manusia, begitu haus akan belaian, begitu bernafsu melihat kepadatan dan ke-â€sintalâ€-an tubuh. Hal-hal ini merupakan salah satu sebab manusia terikat dalam samsara, dan tidak bisa menggapai kebebasan sempurna dari penderitaan. Untuk anda yang memiliki watak seperti ini, maka, daripada anda membiasakan diri berpikir, berucap, dan berbuat â€pornoâ€, daripada membiasakan diri membuka web-web pornografi, ada baiknya sesekali merenungkan sajian-sajian istimewa di bawah ini, sebagai sebuah bahan perenungan, bahwa apa yang selama ini membuat anda tergila-gila, tidaklah berarti, dan bahwa semuanya adalah : tidak-kekal, oleh karenanya tidak layak diinginkan. Apa yang saya sajikan dibawah ini adalah kammatthana yang disebut sebagai â€sepuluh asubhaâ€.

Asubha, artinya menjijikkan. Bhavana, adalah pengembangan batin. Cara pemikiran yang sesuai atau perkembangan pengertian terhadap sesuai sifat kotor dari badan jasmani, adalah disebut â€asubha bhavanaâ€. Pengembangan batin terhadap â€kekotoranâ€ ini telah dianjurkan Sang Buddha sebagai suatu praktek yang penting di dalam kalimat2 sebagai berikut :

**â€œ Asubham, Rahula, bhvanam bhavehi, asubham hi te Rahula, bhvanam bhavayato yo rago so pahiyissatiâ€.**

Arti : â€Kembangkanlah, Rahula, asubha bhavana, karena apabila engkau mengembangkannya, maka kenafsuan akan berakhir.â€ ( Majjhima Nikaya. I. 424 ).

**â€œ Asubha bhavetabba ragassa pahanayaâ€.**

Arti : Perenungan terhadap Asubha harus dilaksanakan untuk penghancuran nafsu-nafsuâ€. ( Anguttara Nikaya.IV.357 ).

Yang menyebabkan semua makhluk berkelana dalam samsara adalah karena :

1. Keserakahan akan keindriaan (Lobha)
2. Kebencian ( Dosa )
3. Kebodohan batin / kegelapan batin ( Moha ) ; yakni batin yang tanpa â€kebijaksanaanâ€ (Panna) dalam memahami dan memandang dunia.

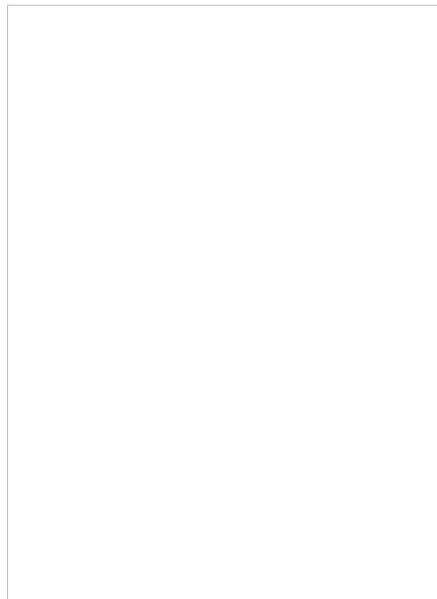
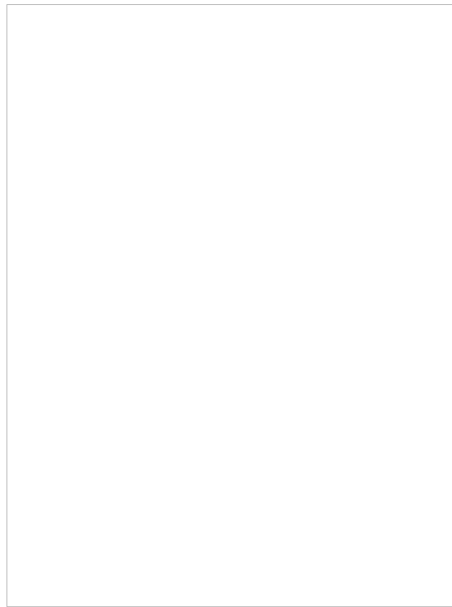
Makhluk2 yang berdiam di alam dunia indria dikuasai oleh keinginan yang berfungsi melalui lima ( 5 ) indra. Untuk banyak alasan, badan jasmani tidak hanya merupakan suatu belunggu yang mencegah pelepasan dari kesengsaraan, tetapi juga merupakan suatu gangguan yang terus menerus.

Karena itu, belunggu â€keindriaanâ€ ini harus dipatahkan bila kebahagiaan-sejati ( Nibbana ) ingin diraih. Kita memerlukan kebijaksanaan untuk mematahkan ini, yaitu bahwa segala didunia ini tidak ada yang kekal, termasuk badan jasmani.

Perenungan terhadap badan jasmani sebagai hal yang menjijikkan dalam Dhamasangani yang berkaitan dengan pencapaian Jhana Pertama digolongkan sebagai berikut :

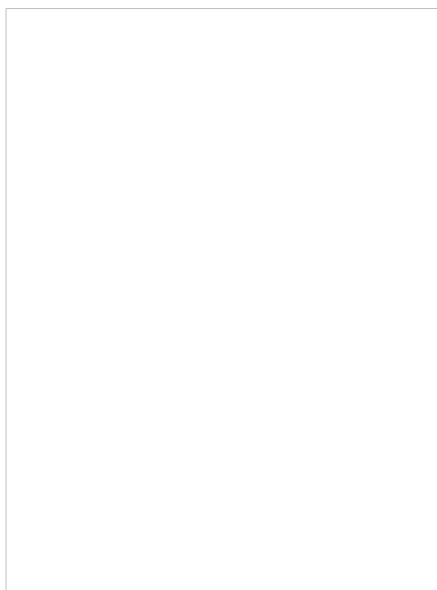
1. Uddhumataka : Suatu mayat menggembung.

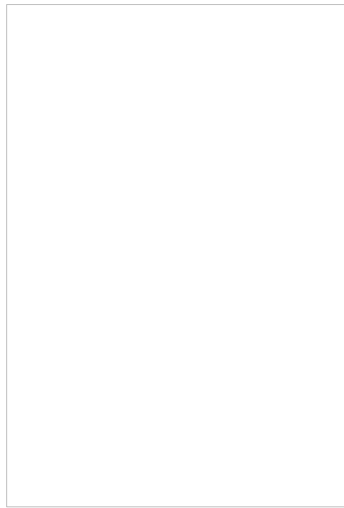
Mayat menggembung, mencontohkan kelapukan badan jasmani. Perenungan terhadap mayat menggembung cocok bagi seseorang yang bernafsu terhadap kecantikan / kemolekan / ke-seksi-an bentuk tubuh.



2. Vinilaka : Suatu mayat berubah warna.

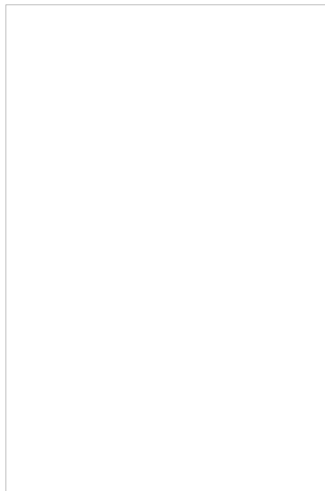
Menunjukkan kelapukkan kulit, sesuai bagi seseorang yang bernafsu terhadap kecantikan kulit dan wajah.





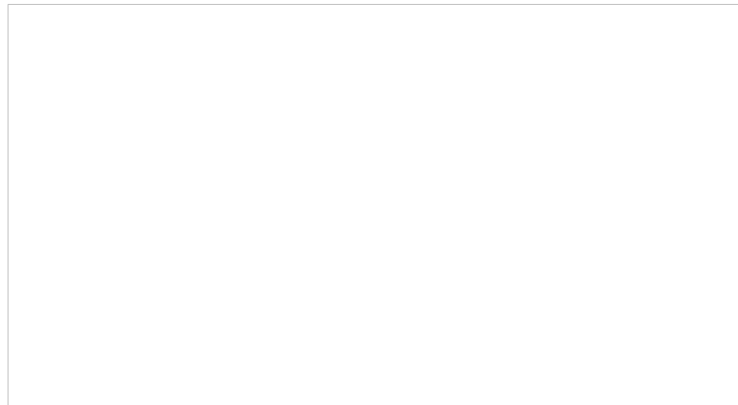
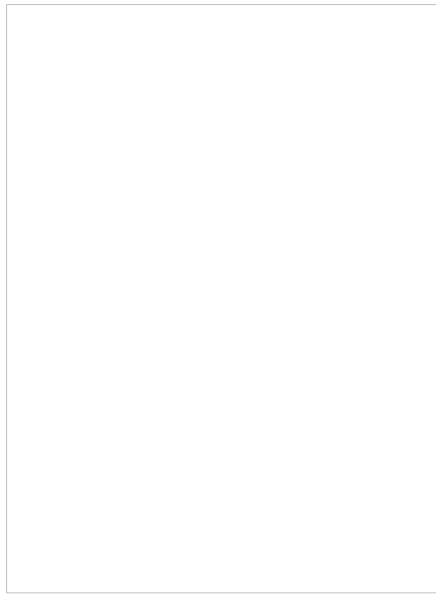
3. Vipibbaka : Suatu mayat bemanah.

Mayat bemanah dengan bau busuk yang keluar dari luka pada badan jasmani, cocok bagi seseorang yang bernafsu terhadap bau manis badan, yang dihasilkan dengan cara2 buatan, seperti parfum, bunga-bunga, wangi-wangian, dan salep-salepan.



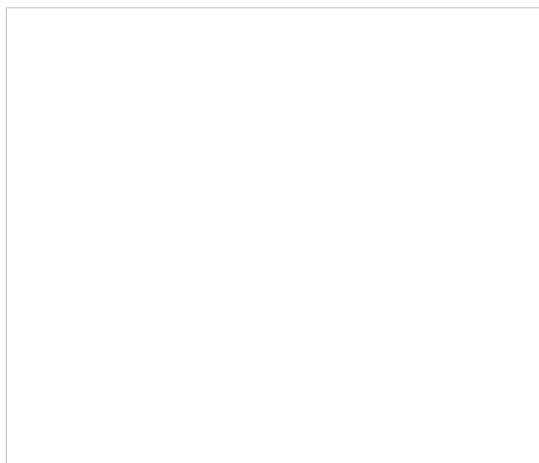
4. Vicchiddaka : Suatu mayat membelah.

Mayat membelah, menunjukkan adanya bermacam-macam lubang didalam badan jasmani adalah sesuai bagi seseorang yang bernafsu terhadap bentuk badan jasmani yang "cepatat-berisi" / sintal / "sekel" ( bahenol ).



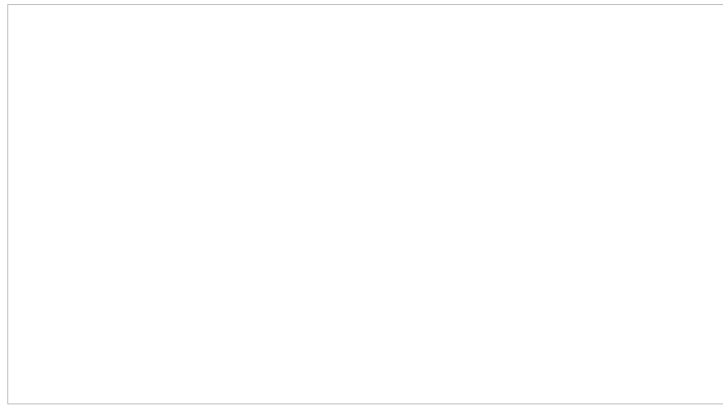
5. Vikkhyaitaka : Suatu mayat tersobek-sobek.

Mayat tersobek-sobek menggambarkan kehancuran dari kesempurnaan dan kepadatan daging adalah sesuai bagi seseorang yang bernafsu terhadap kepadatan daging di dalam bagian-bagian tertentu badan jasmani seperti dada, pantat, paha, dan lain-lain.



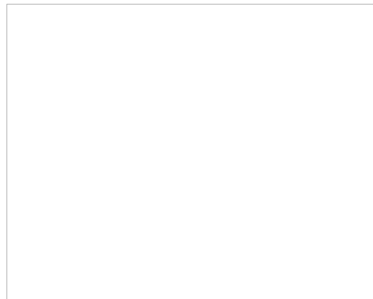
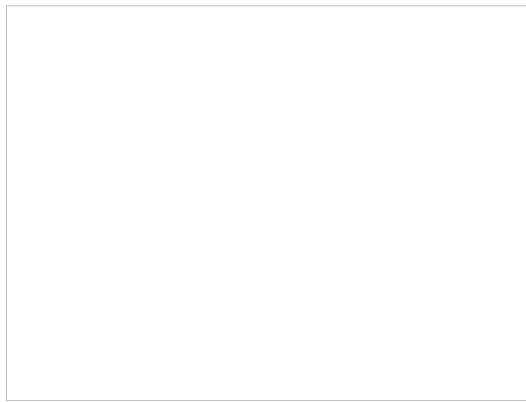






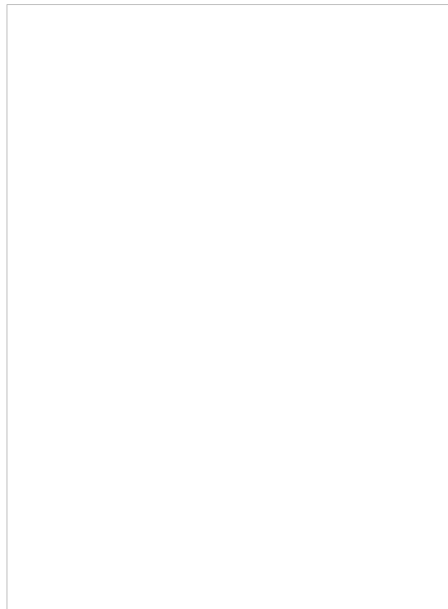
6. Vikkhittaka : Suatu mayat terpisah-pisah.

Mayat terpisah-pisah dengan anggota-anggota badan jasmani yang berserakan, adalah sesuai bagi seseorang yang bernafsu terhadap pergerakan badan jasmani yang lemah lembut, anggun, ayu, lemah gemulai.



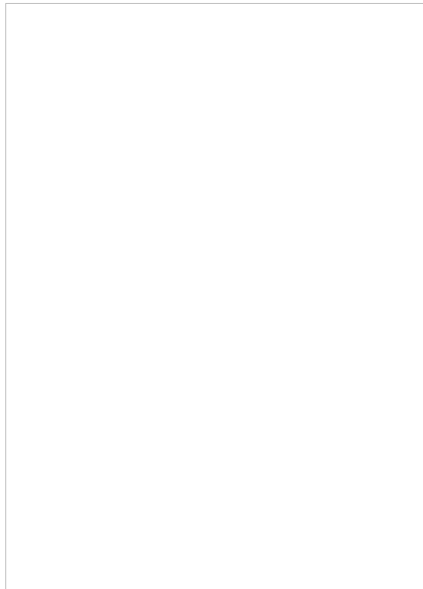
7. Hatavikkhittaka : Suatu mayat terpotong dan terpisah-pisah.

Mayat yang terpotong-potong dan terpisah-pisah dengan sendi-sendi yang terlepas, adalah sesuai terhadap seseorang yang bernafsu terhadap kesempurnaan sambungan-sambungan badan jasmani.



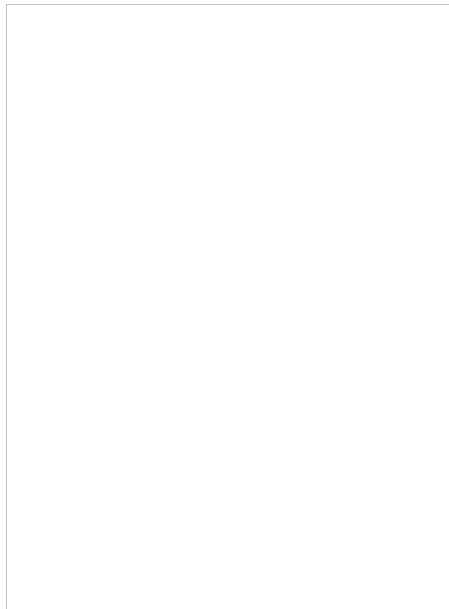
8. Lohitaka : Suatu mayat berdarah.

Mayat berdarah, menunjukkan kejjikan badan jasmani yang dilumuri dengan darah, adalah sesuai terhadap seseorang yang bernafsu terhadap kecantikan yang dihasilkan oleh perhiasan-perhiasan.



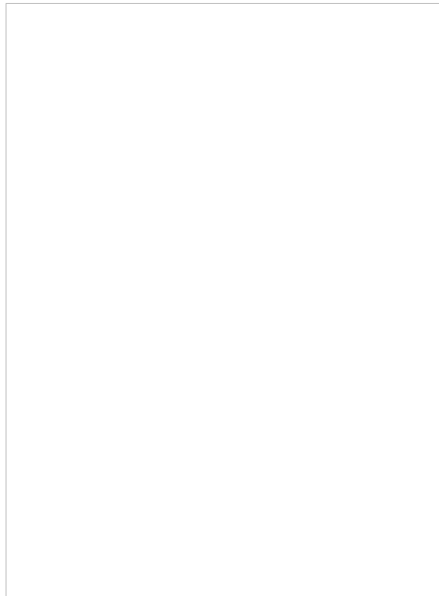
9. Puluwaka : Suatu mayat dikerumuni oleh cacing-cacing.

Mayat dikerumuni cacing-cacing, menggambarkan keadaan badan jasmani yang dikerumuni berbagai jenis cacing , belatung, ulat , dan binatang-binatang menjijikkan, adalah sesuai terhadap seseorang yang bernafsu terhadap kecantikan yang dihasilkan oleh perhiasan-perhiasan.



10. Atthika : Suatu kerangka mayat / tulang-belulang.

Tulang kerangka, menggambarkan kengerian dari tulang-tulang badan jasmani, adalah sesuai bagi seseorang yang bernafsu terhadap kesempurnaan dari gigi dan kuku-kuku.





Inilah kesepuluh golongan mayat yang dapat digunakan menjadi objek pemusatan perhatian bagi yang memiliki "Raga Carita". Kesepuluh golongan mayat ini sepatutnya kita renungkan, hingga meresap dalam batin, dan lalu kita menarik kesimpulan, " Tubuhku ini juga demikian halnya, terserang pembusukan dan kelapukan, tak terhindarkan."

Demikianlah wacana ini saya sajikan untuk anda semua, semoga bermanfaat bagi perkembangan batin kita semua. Semoga kita semua mencapai pembebasan dari samsara.

**" Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!"**

**( Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia! )**

**Sadhu! Sadhu! Sadhu! .**

**" RATANA KUMARO / RATNA KUMARA / RATYA MARDIKA "**

**Semarang Barat, Minggu Pon, 25 Januari 2009**

**21 Tanggapan ke "ASUBHA BHAVANA"**



1.

**ratanakumaro** berkata

Januari 25, 2009 pada 7:09 pm

**" Sabbe Sankhara Anicca "**, Segala sesuatu yang berkondisi/bersyarat adalah tidak kekal ( ANICCA ).

**" Sabbe Sankhara Dukkha "**, Segala sesuatu yang berkondisi/bersyarat adalah penderitaan (DUKKHA).

**" Sabbe Dhamma Anatta "**, Segala sesuatu baik yang Berkondisi/Bersyarat ( tercipta ) maupun yang Tidak-Berkondisi / Tidak-Bersyarat ( tidak-tercipta ), tidaklah mempunyai inti diri yang sejati / jiwa didalamnya ( ANATTA ).

" "

" Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta"  
( Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia )

" Sadhu! Sadhu! Sadhu! ."

Balas

2.



### **kangBoed** berkata

Januari 26, 2009 pada 4:01 am

Hirup teh keudah NGAJINAHAN mengaji diri menahan nafsu, PEURIH jeung NARIMO, itulah modal ya mass  
Salam Persahabatan

Balas



3.

### **hidayat** berkata

Januari 26, 2009 pada 4:13 pm

rahayu

ya ya gambarnya ngeri! seperti pepatah : gajah mati meninggalkan gading, macan mati meninggalkan belang sedangkan manusia yang mati meninggalkan kebajikan..

tidak ada yang abadi, semua sesat, menyukuri segala yang ada kadang pemberian tuhan yang besar kita katakan sedikit, berbahagialah dengan apa yang ada semua karunia tuhan tidak sedikit.

wass wb

Balas



4.

### **ratanakumaro** berkata

Januari 26, 2009 pada 4:18 pm

Rahayu Mas Hidayat,  
Assalamuâ€™alaikum wr.wb.!

Eh mas, itu panjenengan nulis â€œTuhanâ€ kok huruf â€œtâ€ didepan kok kecil ?? hehe!

Ya mas, kita harus selalu bersyukur atas apa yang ada. Kebanyakan orang tidak bersyukur, lalu sering marah2, merasa â€œkekuranganâ€ , lalu jadi lupa-daratan mas. Wah, lha ini yang lama2 jadi penyebab â€œstressâ€ dan kriminalitas ya mas ??

Maturnuwun. Itu ada komentar dari saya untuk anda di blognya mas Ngabehi!

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua Makhhluk Hidup Berbahagia!â€

Balas



5.

### **Dodo YOgya~Kearifan Samudera dan Matahari** berkata

Januari 27, 2009 pada 5:26 pm

haturnuwun Saudaraku mas Ratana!

Kebiasaan akan makhluk yang memiliki perangkat tubuh yang indah ini merupakan sistem yang sangat menggambarkan kesadaran..Sangat tidak berarti bila kesadaran yang menggerakkan tubuh sudah terlepas, dengan tuntasnya ..

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

â€œAda derita, tapi TIDAK ADA yang menderita,  
Ada suka, tapi TIDAK ADA yang bersuka-cita,  
Ada nama, tapi TIDAK ADA yang bernama,  
Ada rupa, tapi TIDAK ADA yang ber-rupa,

Ada Jalan, tapi TIDAK ADA yang menempuhnya,  
Ada Nibbana, tapi TIDAK ADA yang mencapainya,

AKU ini â€” ; T I D A K A D A .â€”

Maturnuwun sampun kersa tindak mriki mas Dodo!,

Salam Damai dan Cinta Kasih,

â€œSemoga Semua Makhhluk Hidup Berbahagia!â€

Balas



6.

## **Dodo berkata**

Februari 8, 2009 pada 9:01 pm

Dear Mas Ratana Terkasih ,  
Dear Mas Dodo yang Terhormat,

**Dear Mas Dodo yang Terhormat,**

**Salam Damai dan Cinta Kasih,**

Masih sekedar menyimak nggeh ,

terimakasih dengan sajian yg sangat memberikan banyak inspirasi ,..

Maturmuwun ugi,

**Semoga benar2 bermanfaat bagi kemajuan spiritual kita bersama,**

Saya hanya bisa mengatakan ,..

Kita sesama hidup di dunia ini ,..

Mendapatkan kemudahan sekaligus Kemelekatan Hidup yang sangat Melekat hingga terasa sangat Nyata,..

Sya hanya yakini,..semua ini ilusi ..

Kita sekedar di beri keleuasaan menerima kesempatan ,

untuk menjadikan APa yang antah berantah di kehidupan ini utk di rasakan kembali sangat sederhana,..

Yang lebih rumit apa yang ada dalam diri kita ..

**Leres , Mas Dodo,**

**Lebih baik memperhatikan diri kita sendiri,**

**Menghapus dan mengikis kekotoran-kekotoran batin;Keserakahan akan ke-indriya-an ( LOBHA ), Kebencian /**

**Kemarahan ( DOSA ), dan Kegelapan Batin ( MOHA ; Batin yang tanpa penembusan akan hakekat-**

**sejati, tanpa penembusan terhadap Corak-Dunia , Tidak-kekal, dukah, dan tidak-ada Aku ).**

Sedikit nitip sindenan saya nggeh mas,..biar ketok semangat nyimaknya disini .

Saat duduk diyem ,

Aku bukan apa apa dan siapa siapa,

Aku hanya tahu Semua Butuh Hidup dan Tumbuh

Aku hanya tahu semua sudah ada ,.

Dan ,..

Aku akan makin terbelenggu dan berputar dari sebuah kehendakku semata ,.bila semua itu dipertanyakan,..

Aku hanya tahu aku Tidak lebih dari sebuah bias Debu yang ada.

Aku sangat meyakini

Semua ini bukan kebetulan,utk apa Lahir Hidup dan Mati ..

Setauku .

Saat Nafas itu terlepas dari tubuhku ,.

Aku tidak mampu kembali lagi..

Aku sudah tidak mungkin berpikir tentang aku lagi

Aku tidak mungkin merasakan apa apa lagi

Aku tidak punya mata lagi utk melihat

Aku tidak punya telinga lagi untuk mendengar

Aku tidak punya Hati lagi

Aku tidak punya apa apa lagi.

Bahkan utk mengingat Syukur dalam Kematianku

Saat ini aku hanya berusaha belajar menyadari ,

AKU hanya ingin Hidup dan Ber Karya..sejuah apa yag ada ,.

Saat melintas disadarkan

Detik ini aku teringat lagi ..

Kematian itu akan datang menjemputku dan siapapun

Siapapun tidak punya Daya Upaya apa apa lagi ,..

Slapapun sudah kembali tanpa ada perbedaan apa apa lagi

Hanya Satu ,ingin yang kusadari KELAK

AKU hanya ingin menikmati keMATlanku kelak dalam kebiasuanku ..

Inggih, saya juga nitip sindenan kagem panjenengan sekalian ,



namun yang telah menembus ketiga corak dunia, akan memandangnya tanpa kenafsaan, bagaikan memandang suatu karung yang padat penuh berisi pasir, biji2an padi, daun-daunan, sampah, tanah liat, debu, dan lain-lain unsur-unsur di alam semesta ini.

Inilah **â€œDHAMMA**. Sejatinya, tidak ada sesuatu apapun yang disebut **â€œAKU**. Seperti halnya, tidak ada satu pun yang bisa benar2 disebut sebagai **â€œRUMAH**, karena apa yang ada di persepsi kita sebagai rumah, hanyalah gabungan unsur-unsur : atap, pintu, engsel pintu, jendela, kaca jendela gordin, lantai, paku, triplex, kayu, besi, pasir, semen, dan lain-lain sebagainya.

Dengan menyadari ini, seseorang akan memotong kemelekatannya kepada keduniawian, karena menyadari bahwa semua hanyalah **â€œFANA**, **â€œLUSI**, **â€œSEMUA**, **TIDAK ADA**!

**TUBUH ( RUPA )**, bukan **â€œAKU**,  
**JIWA ( NAMA )**, bukan **â€œAKU**,

Dengan demikian, seseorang yang telah menembus **â€œTiga-Corak-Keberadaan** atau **â€œTiga-Corak-Dunia** ini, ia akan segera menuntaskan perjalanannya, menyelesaikan semuanya, dan segera menembus **â€œNIBBANA** ( Sanskrit : **NIRVANA** ), keadaan tanpa-kematian ( **AMERTA** )! Karena keadaan-dengan-kematian, hanya ada di ke-31 alam kehidupan, baik di dunia manusia, hewan, setan, neraka, surga, dunia para dewa, hingga dunia para Brahma.

Mekaten, mas Sabdalangit yang terhormat! ,  
Semoga bermanfaat!  
Semoga Kita Semua Tiba Saatnya Merealisasi Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati! ,

**â€œAda PENDERITAAN**, tapi **TIDAK ADA** yang **â€œmenderita**! ,  
**Ada JALAN**, tapi **TIDAK ADA** yang **â€œmenempuhnya**! ,  
**Ada NIBBANA**, tapi **TIDAK ADA** yang **â€œmencapainya**! .

**â€œAKU** ini, **T I D A K A D A** . **â€œ**  
â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"-  
terimakasih pencerahannya.  
salam sejati, cinta dan damai untuk sluruh makhluk  
rahayu  
â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"â€œ"

**Maturnuwun ugi**! ,  
**Salam Sejati**,  
**Salam Damai dan Cinta Kasih dari Saya untuk Panjenengan,**  
**Dan untuk Semua Makhluk di Segenap Alam Semesta ini**! ,

**Rahayu**! .

Balas



8.

### **sabdalangit berkata**

Februari 9, 2009 pada 10:33 am

Matur sembah nuwun mas Ratana yg wicak dan prayitna. Sungguh uraian yg sangat gamblang. dan siapapun dapat mengambil hikmah akan nilai universal yg ada pada relung **â€œsastra jendra** (tasawuf). Hanya istilah lidah, aksara, warna kulit, suku, dan titik awal endekatan yg membedakan. jalan setapak jumlahnya ribuan, jutaan bahkan milyaran sebanyak manusia dan seluruh makhluk hidup di jagad raya ini. Tapi tujuan tetap tunggal. Nun tinggi di alam **â€œawang-uwung**, yg tdk setiap orang mampu menggapainya.

salam sejati, damai cinta kasih kepada seluruh makhluk  
mugi tansah pinaringan karaharjan, kasantosan, lan rahayu ingkang sami pinanggih

sabdalangit's web

Balas



9.

### **SumEgo berkata**

Februari 9, 2009 pada 2:47 pm

Salam tetepangan Mas Ratna Kumara  
Nderek maos lan ngopi seratannipun nggih mas Ratna! dereng saget maringi comment!..



Salam Sejati

Balas



10.

### ***ratanakumaro* berkata**

Februari 10, 2009 pada 3:43 am

Dear mas Sabdalangit,  
Dear mas SumEgo,

Sugeng rawuh, mangga pinarak, dipun sekeca<sup>TM</sup>aken, Hanya inilah sajian yang ada disini, Tentunya mempunyai cita rasa yang "khas" dan "unik", dan semoga bermanfaat bagi perkembangan spiritual kita bersama.

Maturnuwun mas Sabdalangit, atas pituturnya yang indah.

**Salam Damai dan Cinta Kasih**

**"Semoga Semua Makhluq Telah Tiba Saatnya Merealisasi Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati"**

Balas



11.

### **CY** berkata

Februari 11, 2009 pada 11:14 am

Bro, segala sesuatu walaupun yg se-mengerikan di atas, efek kejutnya tergantung pada keindahan dan keaslian visualnya, krm gbr2 diatas kadar "real" nya ga begitu "high fidelity", kok rasanya belum bisa mengguncang batin saya sewaktu melihatnya. (gbr.nya terlihat kurang asli gitu lho hehehe)

Nah, kalo melihat aslinya langsung.. baru saya ga selera makan sehari semalam huehehehe

Balas



12.

### **kangBoed** berkata

Februari 11, 2009 pada 4:41 pm

Salam Persahabatan dalam Cinta dan kasih sayang

Dear Broooo Ratna Kumara Yang cuaaaaaeemmmmm

Kesadaran diri sejati meliputi sang diri  
Sungguh ternyata tak ada yang berbeda  
Kesejatian yang tak pernah disadari  
Sungguh semua bias dari cahaya kang pinuji

Warna, perbedaan, apapun itu adalah satu kepalsuan belaka  
setiap warna membela warnanya dan merendahkan warna yang lainnya  
sungguh saudaraku semua itu bukanlah kebenaran sejati  
itu hanyalah pembenaran sekali lagi pembenaran he he he

Kebenaran Sejati hanyalah satu  
jika masih dua tiga atau empat  
Sekali lagi itu bukan Kesejatian  
itu hanyalah Kepalsuan yang menutup mata kita semuanya

Ternyata semua warna semua rupa semua bentuk dan semuanya  
Hanyalah bias dari warna yang satu rupa yang satu  
Tiada yang lain tiada bukan hanya satu  
bias itu terlihat ketika kesadaran diri sejati meliputi

Oh alangkah indahnya dan sempurnanya  
Jika setiap warna dan rupa yang berbeda ini bersatu  
Bersatu dalam kedamaian dan kasih sayang  
Dalam kesadaran akan Kebenaran Sejati

Maka akan terlihatlah nuansa warna warni yang indah

rupa rupa bentuk yang saling mengisi kekosongan  
membentuk satu bangunan yang kokoh dan kuat  
dari bahan yang berbeda dan berrupa rupa

Bangunan kesejatian  
Menara kesadaran diri  
Pintu kebenaran sejati  
Berlantaikan Kasih Sayang

Damai dan indahlah bumi ini  
Sejahteralah badan ini  
Ini hanya ada dalam lamunan  
Lamunan si botol kosong yang tak pernah berhenti melamun

Mohon maaf kalau botol kosong ini ngawur, tapi yaitu tadi andaikan lamunan itu menjadi suatu kenyataan yaaaaaaa sudahlah  
Salam Sejati  
Botol Kosong

Balas

13. 

### ***lovepassword* berkata**

Februari 11, 2009 pada 6:15 pm

Gambarnya memang nyeremin. Hiks. Tapi aslinya memang pasti lebih nyeremin. Soalnya segala macam bau pasti membuat kepala pusing. Waduh. SALAM MAS RATNA KUMARA.

Balas

14. 

### ***ratanakumaro* berkata**

Februari 12, 2009 pada 4:55 am

Dear Bro kangBoed,  
Dear lovepassword,  
Dear para pengunjung,  
Salam Hormat untuk Anda Semuanya,

@kangBoed,  
â€ Di dalam gua yang gelap, carilah terang  
Di hadapan, terhampar rintangan-rintangan  
Carilah satu celah diantara semua celah,  
Karena disana itulah ada Jalanâ€ ,

Itulah Jalan yang sejati,  
Yang Akan mengantar kepada Kebahagiaan Sejati,  
Kepada Pencerahan Sejati,  
Kehidupan Kekal dan Abadiâ€ â€

@lovepassword,  
hihiâ€;iya ya, cukup nyeremin itu gambarnya. Memang pasti lebih serem yang aslinya, nanti kalau bisa tak cariin yang lebih jelas  
deh, heheâ€;

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua MakhluK Telah Tiba Saatnya Meraih Kebahagiaan Sejati!â€**

Balas

15. 

### ***Bocah\_Cilik* berkata**

Februari 12, 2009 pada 7:40 am

Wah Sueeerem Jadi mual-mual mau Muntahâ€;,,, Mas Ratna Gak ada gambar yg lebih menjijikkan lagi kahâ€; he he heâ€;â€;  
Salam Kenal yo masâ€; saya yakin orang yang baru lihat Gambar seperti itu dijamin bakal g doyan makan seharian â€; dan  
nyaris sekali termasuk sayaâ€; he he heâ€;

Salam Damai Penuh Cinta Kasih untuk Semua  
yang masih berjalanâ€; ingin menuju KEBENARAN SEJATI.

Balas



16.

**ratanakumaro** berkata

Februari 12, 2009 pada 8:50 am

Dear Bocah\_Cilik,  
Salam Hormat untuk Anda,  
Salam Damai dan Cinta Kasih!

Selamat datang mas, salam kenal, salam hangat dan salam persahabatan dari saya. Silakan menikmati sajian2 di blog ini mas, semoga membawa manfaat bagi perkembangan spiritual kita bersama ☺

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhhluk Tiba Saatnya Meraih Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!**

Balas



17.

**SumEgo** berkata

Februari 13, 2009 pada 1:43 pm

Terus terang ngeri gambarnya mas!..  
" " " " " " " " " " " " " " " "

**Dear mas SumEgo!**  
**Salam Hormat untuk Anda,**  
**Salam Damai dan Cinta Kasih!**

Hihhi!

Ya memang itulah mas, sejatinya RUPA kita,  
Tidak kekal, Duka, dan bukan Aku

" " " " " " " " " " " " " " " "  
sugesti yg bagus buat mengkoreksi perjalanan dan pengalaman hidup biar nggak hanya jadi retorika!  
" " " " " " " " " " " " " " " "

**Iya, benar sekali!**  
**Supaya kita segera sadar, betapa waktu kita tidak banyak,**  
**Betapa apapun didunia ini yang kita kejar sesungguhnya tidak berarti Fana!**  
**Supaya kita segera menggapai kebahagiaan sejati : N I R V A N A**  
" " " " " " " " " " " " " " " "

cuma bahasanya mungkiny membuat loading memory sy kurang cepet.

" " " " " " " " " " " " " " " "

**Iya, bahasa!**  
**Bahasa diciptakan manusia, untuk mewujudkan simbol2 atas suatu maksud, supaya bisa lebih mudah dipahami,**  
**disampaikan!**

**Tidak perlu memusingkan bahasanya mas, yang penting, hayati saja apa makna dan maksud dari yang disampaikan!**

**Semoga menemukan manfaat bagi perkembangan spiritual kita bersama mas!**

" " " " " " " " " " " " " " " "

salam rahayu Mas Ratna

Semoga semua makhluk damai dan bahagia

" " " " " " " " " " " " " " " "

**Salam Rahayu mas SumEgo,**  
**Semoga Anda Sekeluarga, Senantiasa Hidup Bahagia, Sejahtera, Sentausa, Damai!**

**Dengan Penuh Cinta Kasih!**

Balas



18.

**kangBoed** berkata

Februari 14, 2009 pada 9:57 am

Salam Damai dan Cinta Kasih  
Dear broo ku tersayang dan tercengeng

Hidup adalah satu perjalanan dalam pencarian  
Sadar maupun tidak sadar setiap jiwa ini dituntun kesana  
Ya ya pencarian, pencarian akan hakikat hidup  
Kedamaian, Kesadaran dan Kebenaran yang sejati

Salah dan benar hanyalah sebuah perjalanan  
Perjalanan mencari sesuatu yang telah lama hilang  
Sesuatu yang sangat dirindukan setelah sekian lama  
Ya dulu kita berkumpul dan bersatu dalam HaribaaNYYA

Alangkah lebih baiknya jika sang diri mulai menyadari akan pencariannya  
Meninggalkan batasan dan ukuran yang selama ini dipakai  
Ya sadarilah pencarian itu tidaklah akan pernah berakhir  
Sampai akhirnya waktu pun sudahlah habis terbang percuma

Panca indera bukanlah patokan maupun ukuran kita  
Ingat panca indera hanya untuk perlengkapan di sini  
Ya panca indera hanyalah barang baru yang akan hancur termakan waktu  
Tiada sedikitpun kekekalan dan keabadiannya

Apa yang kita lihat, Apa yang kita dengar  
Apa yang kita tangkap dari luar diri kita  
hanyalah menimbulkan ilusi dan kepalsuan  
Akal pikiran, logika, Angan angan itulah dunia kepalsuan

Tetapi ternyata di dalam diri kita ada sesuatu bagian yang lama sekali  
Dia kekal dan abadi dan selalu merindukan jalan pulang  
Dia sebuah daging yang bernama hati Nurani yang terdalam  
Sebagai pancaran dari ruh kita yang kekal abadi

Ya Hati ini ternyata sungguh dahsyat dan luar biasa  
Disanalah letaknya kedamaian  
Disanalah munculnya cinta dan kasih sayang  
Disanalah terbitnya keikhlasa dan ketulusan

Ya hanya dari sebuah hati yang sudah dibangkitkan dari kematiannya  
Hati yang sudah hidup dan memancarkan sinar kehidupan  
Hati yang terdalam sungguh suatu ukuran yang nyata dalam perjalanan kita  
Yaaaa hati yang hiduup makin hiduup dan tambah hiduup

Salam sayang broooooooooo  
her Ratna Kumara  
botole kosong

**Dear Bro kangBoedâ€¦,  
Salam Hormat untuk Anda,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦ ,**

**Terimakasih atas puisi2 indah ini,**

**Saya yakin ini keluar dari hati anda yang terdalam,  
Yang memancarkan kesadaran dan cinta-kasih,**

**Apa yang kita butuhkan sekarang,  
Juga apa yang dibutuhkan oleh masyarakat makhluk hidup sekarang,  
Adalah CINTA-KASIH, WELAS-ASIH,  
yang tidak terbatas, tidak bersyaratâ€¦ ,**

**Mari mas, kita bersama-sama menebarkan kesejukan,  
Menebarkan cinta-kasih kepada seluruh masyarakat makhluk hidup di alam semesta ini,  
Kita mulai dari lingkungan terdekat kita sendiriâ€¦ ,**

**Maturnuwunâ€¦ ,**

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua Makhluk telah Tiba Saatnya Meraih Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!â€**

Balas



## SumEgo berkata

Februari 14, 2009 pada 3:39 pm

Dear Mas Ratna Kumara  
 Dear Mas SumEgo,

**Selamat datang kembali,  
 Salam Hormat untuk Anda,  
 Salam Damai dan Cinta Kasih,**

Keikhlasan doa serta kebaikan yang anda tanam semoga berbuah lebih HARUM serta MANIS yang akan selalu menyertai Panjenengan dan orang2 terkasih anda ketujuan hidup yang SEJATI.

**Maturnuwun, sama2 mas,**

Belajar mengerti memahami simbolisasi bahasa sesama berarti satu langkah awal mengikis Kumpulan Ego dlm menuju sebuah kedamaian vertikal horizontal. Sadar atau tidak, didalam Ego tidak ada kebenaran SEJATI dan berapa byk yang telah menjadi korban sepanjang peradaban ini tercipta yang semua akibat diperbudak Ego.

**Iya, betul sekali mas, leres.**

Jadi jadi alergi tumrap bahasaning lian berarti masih ada duri yang bercokol dalam hati dan selanjutnya Panjenengan lngkang waskito yang lebih bisa mengulasnya.karena bahasa RASA diluar jangkauan pengetahuan saya.

**Iya, alergi terhadap bahasa orang lain berarti masih ada duri yang bercokol dalam hati kita. Inilah salah satu kekeliruan yang telah banyak terjadi dan tidak perlu diulangi lagi oleh kita sedaya mas, maturnuwun.**

ASUBHA BHAVETABBA RAGASSA PAHANAYA

Mudah-mudahan para intelejen KEBENCIAN dalam diri ini tidak memperbudak jiwadan perjalanan hidup saya. Mohon Maaf ya Mas Ratana apabila ada kalimat yang kurang berkenan.

Mohon koreksinya.

**Sudah sangat pas, mas,**

**Oiya, ada rumusan bagi pengembangan cinta-kasih, yang pertama-tama ditujukan bagi diri sendiri :**

**Aham avero homi, abyapajjo homi, anigho homi, sukhi attanam pariharami**

**Artinya :**

**Semoga saya bebas dari permusuhan, kemauan jahat, dan terlepas dari penderitaan, semoga saya dapat mempertahankan kebahagiaan saya sendiri.**

**Rumusan ini sangat bermanfaat untuk mengikis kemarahan dan kebencian. Kemudian dapat diperluas, kata saya diganti dengan subjek tertentu yang kita tuju, atau kita ganti dengan semua-makhluk.**

**Semoga bermanfaat mas, bagi perkembangan spiritual kita bersama.**

Semoga semua makhluk damai dan bahagia

**Sadhu!Sadhu!Sadhu!,**

Salam Sejati

**Salam Sejati mas,**

**Salam Damai dan Cinta Kasih,**

**Semoga Semua Makhluk telah Tiba saatnya meraih Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!**

Balas



## **tomy berkata**

Februari 17, 2009 pada 3:39 am

Terimakasih Mas atas ulasannya  
saya belum berani copy-paste cuma direkam di kepala dulu

Balas



21.

## **yang-kung~RE berkata**

Juni 9, 2009 pada 12:19 am

Terima kasih atas ulasan yang cukup jelas.

Semoga kita sebagai manusia yang berbeda dengan hewan, lebih bisa mengendalikan diri dari nafsu2 duniawi. Sebagai makhluk yang berakal budi hendaknya kita bisa memilih yang terbaik bagi sesama.

salam sihatresnan jati untuk mas Ratnakumara sklg.

.....

**Yang-Kung yang terhormat** □

**Maturmuwun, sudah kersa nyambangi blog kula punika, dan menyempatkan membaca-baca wacana disini.  
Semoga membawa manfaat bagi kita semua.**

**Salam sihatresnan jati untuk Yang-Kung sekeluarga.**

**Semoga Selalu Berbahagia, Damai, Sejahtera, Sentausa.**

**Sadhu..sadhu!sadhu..** □

Balas

# KASINA-BHAVANA

## SEPULUH ( 10 )

### KASINA

â€œ Namô Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

**Salam Damai dan Cinta Kasih â€**,

Dibawah ini kami akan menyajikan uraian dari ajaran Sang Guru Agung, Guru para Deva dan Manussa, ialah Sang Buddha Gotama, mengenai pokok-pokok meditasi sepuluh (10) Kasina. Uraian ini kami ambil dari buku â€œKammatthana ; Objek-objek Perenungan dalam Meditasiâ€, yang diketik dan disusun oleh Bhikkhu Guttadhamo, diterbitkan oleh Vihara Tanah Putih, Semarang.

Sepuluh ( 10 ) Kasina termasuk dalam empat-puluh ( 40 ) pokok Kammatthana yang terdiri dari sepuluh ( 10 ) symbol latihan pemusatan pikiran yang dilakukan secara terpisah dan dikelompokkan dengan nama Kasina atau Kasina Yatana.

Enam Kasina sangat cocok / sesuai sebagai Kammatthana untuk Saddha Carita. Keenam kasina tersebut yaitu :

1. Pathavi kasina = wujud tanah
2. Apo kasina = wujud air
3. Teja kasina = wujud api
4. Vayo kasina = wujud udara atau angin
5. Aloka kasina = wujud cahaya
6. Akasa kasina = wujud ruangan terbatas

Sedangkan keempat ( 4 ) kasina yang lain sangat cocok / sesuai bagi anda yang mempunyai dosa carita. Keempat kasina tersebut yaitu :

1. Nila kasina = wujud warna biru
2. Pita kasina = wujud warna kuning
3. Lohita kasina = wujud warna merah
4. Odata kasina = wujud warna putih

Kammatthana ini telah digunakan sebagai suatu cara untuk menghasilkan Jhana. Di dalam Anguttara Nikaya dinyatakan, pengembangan Jhana-Jhana melalui salah satu dari sepuluh ( 10 ) Kasina atau lebih dinyatakan sebagai ciri dari pengikut-pengikut Sang Buddha yang berbakti. Dalam Anguttara Nikaya, I.41 disebutkan =

â€œ Para Bhikkhu, seorang Bhikkhu yang mempraktikkan ( Jhana ) pathavi Kasina sekalipun hanya sesaat, untuk sejenak jari-jari tangan saja, dikatakan menjadi seorang Bhikkhu yang tidak kosong dari Jhana, yang mengikuti ajaran Sang Guru yang berlaku sesuai dengan nasihatnya, dan yang sesuai untuk menerima makanan yang dipersembahkan oleh penduduk atau pengikut-pengikut setia. Berapa banyak lagi bagi mereka yang mempraktikkan lebih banyak.

Pernyataan tersebut juga dinyatakan senada pada tiap-tiap Kasina yang lain, dari kesepuluh ( 10 ) kasina.

Dalam Kitab-kitab suci yang dikisahkan bahwa diantara siswa-siswa Sang Buddha pada awal-awal pembabaran Dhamma yang dapat mencapai pengetahuan Sempurna melalui Kammatthana ini.

â€œ Dan juga, Udayi, Saya telah menerangkan metode kepada siswa-siswa-Ku mengembangkan sepuluh ( 10 ) Kasina ( Dasa Kasinayatana ) ; seseorang membentuk nimitta dari Pathavi Kasina, diatas dibawah, di sekeliling dalam arti di dalam kesatuan ( Atvayam ), dan tak terbatas ( Appamanam ). Seseorang membentuk nimitta dari Apo Kasinaâ€¢, Tejo Kasinaâ€¢, Vayo Kasinaâ€¢, Nila Kasinaâ€¢, Pita Kasinaâ€¢, Lohita Kasinaâ€¢, Data kasinaâ€¢, Akasa kasinaâ€¢, Vinnana kasina, di atas, di bawah, di sekeliling seperti di dalam kesatuan dan tak terbatas. Di dalam praktik ini banyak diantara siswa-siswa-Ku yang telah mencapai puncak kesempurnaan pengetahuan yang luar-biasa ( Abhinnavosana-parami )â€¢ ( Majjhima Nikaya.77. )

Metode meditasi Kasina ini, seperti yang telah diterangkan di dalam Kitab-kitab suci, adalah khas Buddhistik, karena belum diketemukan sebagai suatu ajaran atau praktek dalam aliran-aliran non-Buddhis manapun.

Namun, terdapat petunjuk-petunjuk di dalam Nikaya-nikaya yang menyatakan bahwa telah menjadi praktik dari beberapa petapa sebelum agama Buddha. Dalam Anuguttara Nikaya.V.46, Kali-Upasika sebelum bertanya kepada Maha-Kaccayana Thera tentang alasan mengapa Sang Buddha sendiri adalah seorang Jhayi yang tidak dapat dibandingkan seperti yang telah dinyatakan di dalam syair-syair Kumari-panna sebagai berikut :

â€œ Saya ( *Kali-Upasika* ) sendiri sebagai seorang Jhayi, menyadari kebahagiaan, dan telah mencapai tujuan terakhir, kedamaian di dalam hati, mengalahkan makhluk-makhluk yang mengikuti kesenangan dan kegembiraan ( inderawi ), saya tak dapat dibandingkan dengan orang-orang seperti mereka, tak ada perbandingan yang terdapat diantara diriku dengan siapapun juga.

â€œ  
Maha-Kaccayana Thera menjawab, â€œ Upasika, beberapa petapa-petapa dan Brahmana-Brahmana juga telah menyelesaikan pencarian terhadap kebahagiaan sampai pada batas pencapaian ( Jhana ) Pathavi-Kasina, dan berpikir bahwa hal itu sebagai titik akhir. Tetapi Sang Buddha menyadari ketidaksempurnaannya, bebas dari hal itu dan pengetahuan akan pandangan terang berkenaan dengan salah-jalan. â€œ ( *Demikian pula dikatakan berkenaan dengan kasina-kasina lainnya.* )

Di dalam Pancattaya Sutta ( Majjhima Nikaya.102 ), diterangkan dasar-dasar dari pandangan salah, disebutkan â€œ Vinnana-kasina adalah tidak terbatas dan kekal â€œ faham yang sama berkenaan dengan Vinnana-kasina juga disebutkan di dalam Anguttara Nikaya V.60 dikemukakan ungkapan :

â€œ Para Bhikkhu, inilah sepuluh ( 10 ) Kasinayatanaâ€¢, diantara mereka Vinnana-kasina adalah yang tertinggi. Tetapi itu pun juga tidak kekal. â€œ

Kalimat-kalimat demikian menunjukkan bahwa praktik ini telah dikenali, sebagaimana terdapat di dalam kehidupan petapa-petapa zaman dahulu sebagai cara untuk mencapai bathin yang luhur, pengetahuan luar biasa dan kelahiran kembali di alam Brahma.

Meskipun demikian, masih tetap berbeda dengan yang diajarkan dalam agama Buddha, karena tujuan terakhirnya sama sekali bukanlah berada di atas keduniawian. Sekalipun di dalam system Buddhis, Jhana yang



diperoleh dengan menggunakan kasina-kasina yang juga dicapai melalui metode-metode Samadhi lainnya, bukanlah satu-satunya cara untuk mencapai kesempurnaan, atau pun sebagai suatu hal yang mutlak harus dicapai. Misalnya, tidak mutlak perlu untuk pencapaian tingkat ke-Arahat-an, karena ada Arahat yang disebut "SUKHA-VIPASSAKA", yaitu : mencapai Arahat tanpa melalui Jhana.

Sesuatu yang mendasar yang harus diketahui dalam hubungannya dengan pencapaian Jhana, ialah harus berlatih di tempat yang sunyi dan sepi. Di samping itu secara mutlak diperlukan SILA yang bersih untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul dalam bathin atau dari luar dirinya.

## **SUB-BAB I.**

### **ISTILAH-ISTILAH**

#### **KASINA**

Kata "Kasina" (Skt. "Krtsna" ) secara harafiah berarti "keseluruh", "keseluruhan", dan di dalam lapangan meditasi digunakan sebagai suatu kata sifat dan kata benda, seperti misalnya "Kasinayatana", "Pathavi-Kasina", dan lain-lain.

Apabila mereka digunakan sebagai symbol untuk meditasi, maka yang dimaksudkan adalah air, api, udara, biru, kuning, merah, putih, ruang, dan, kesadaran.

Komentar-komentar memberikan definisi "Sakalathena kasinam", "mereka adalah kasina di dalam arti keseluruhan", yang berarti tiap-tiap symbol yang harus digunakan sebagai gambaran "keseluruhan" dari sifat yang sesuai dengan unsure yang bersangkutan.

Apabila digunakan sebagai istilah teknik dalam kitab-kitab suci, kasina mempunyai tiga pengertian :

1. MANDALA ; lingkaran yang digunakan sebagai suatu alat atau pembantu,
2. NIMITTA ; tanda atau gambaran bathin yang diperoleh dari perenungan terhadap symbol itu, dan,
3. JHANA ; pencapaian konsentrasi tercerap yang diperoleh dari Nimitta tersebut.

Marilah kita mengambil sebagai suatu contoh kata "Pathavi-kasina" :

**Di bagian pertama**, ia menunjukkan suatu lingkaran dari tanah, baik benda yang sesungguhnya atau tiruan yang dicetak menjadi suatu bentuk yang sesuai untuk suatu alat, untuk membantu sebagai suatu bantuan mekanis untuk latihan Jhana. Mereka dianggap sebagai suatu gambaran lambing dari keseluruhan unsur tanah, dan karena itu disebut "Kasina".

**Kedua**, gambaran bathin yang diperoleh dengan memandang pada alat itu juga disebut "Pathavi Kasina", karena itu suatu penggambaran bathin dari "keseluruh" sifat ; yaitu, luas dan padat dari unsure tanah, bebas dari semua batas jumlah. Inilah yang dimaksudkan dalam rumusan yang mengatakan : **"Seseorang menggambarkan Pathavi-Kasina, di atas, di bawah, di sekitar, di dalam kesatuan, tidak terbatas dan sebagainya."**

**Ketiga**, Pathavi-kasina menunjukkan Jhana yang diperoleh, dengan bermeditasi pada Nimitta itu. Berikut adalah suatu kutipan untuk hal ini ; **"Apabila seorang Bhikkhu mengembangkan Pathavi kasina;dst."** ( Cf.Mrp.286,Hv.ed;Asl 167; dll ).

#### **KASINAYATANA**

Sepuluh ( 10 ) Kasina dituliskan di dalam Sutta-sutta ( D.III.268,290,M.II.A.V.46,60,Ptsm.I.6.28.95. dll ) dengan kata "AYATANA" ( seperti "Dasa Kasinayatana" ) menunjukkan bahwa mereka adalah lapangan ( khetta ) atau keadaan bathin dan pikiran. Istilah "AYATANA" adalah suatu kata yang secara tekniknya digunakan untuk mengungkapkan hubungan psikologis antara bathin dan jasmani.

Ayatana dapat diterjemahkan dengan bermacam-macam istilah : "Lapangan", "keadaan", "letak", "sebab", "sumber", atau "tempat-tinggal. Misalnya indria penglihatan ( Cakkhu ) dalam bentuk yang dapat dilihat ( rupa ) dari kenyataan akan keadaan mereka sebagai letak dan sebab dari perasaan, pencerapan, dll, disebut "Cakkhu-Ayatana" dan "Rupa-ayatana" secara berturut-turut. Demikian juga, istilah "Ayatana" digunakan pada indria-indria lainnya dan objek-objek mereka.

Sepuluh kasina dapat digolongkan sebagai "Ayatana" hanya karena hubungan objektif pada bathin dan pikiran-pikiran, karena mereka adalah materi dan objek-objek bathin dari indria-indria yang berhubungan dengan mereka.

Delapan ( 8 ) kasina yang pertama berhubungan dengan indria-indria pandangan dan sentuhan, dua kasina terakhir berhubungan dengan indria pikiran. Tetapi nimitta atau gambaran bathin dari mereka semuanya berhubungan dengan pikiran saja. Komentar dari Nettipakarana menambahkan suatu arti yang lebih jauh; dimana dinyatakan bahwa mereka juga disebut "ayatana" di dalam arti sebagai dasar-dasar kebahagiaan khusus dari para yogi ( Netti.com.128,Hv.edisi ). Di dalam sumber-sumber berikut kasina hanya digunakan sebagai istilah teknik, tanpa "Ayatana" sedangkan dua kasina yang terakhir, yaitu kasina akassa dan Vinnana dihilangkan.

Seperti yang telah kita singgung di atas hanya delapan kasina-kasina yang diberikan di dalam Dhammasangani ( Hal.202 ) sebagai cara untuk memperoleh rupa-Jhana, dan dua yang terakhir dihilangkan.

Sifat dari dua kasina yang dihilangkan dan alasan bagi penghilangan mereka diterangkan oleh Buddhaghosa Thera di dalam Atthasalini ( Hal.186 ) seperti yang telah disebutkan di atas.

Hanya delapan ( 8 ) kasina pertama yang diberikan di dalam Patisambhidha-magga ( I.Hal.49, 143, 149 ), dimana mereka menunjukkan pada keadaan-keadaan bentuk materi. Alasan yang diberikan dalam komentar untuk penghilangan ini adalah terdapatnya suatu persamaan tertentu berkenaan dengan "AKASSA-KASINA" karena kasina itu juga menunjukkan keadaan ruang yang tidak terbatas ( Akassanancayatana ), pencapaian dari keadaan tidak berbentuk yang pertama, sedangkan Vinnana serupa dengan keadaan tidak berbentuk yang kedua ( Vinnanancayatana ).

Dalam Visudhimagga, dua (2) kasina yang terakhir ini digantikan oleh "ALOKA" ( Cahaya ), dan "PARICCHINNA-AKASSA" ( Ruang-yang-terbatas ), jadi tetap mempertahankan jumlah sepuluh ( 10 ) Kasina. Walaupun aloka tidak disebutkan dalam daftar kasina ayatana, ia diberikan dalam Jhanavagga dari Anguttara Nikaya. Hal ini menjadikan sebelas kasina seluruhnya. Akan tetapi, suatu tambahan yang demikian yang dibuat dalam komentar tidak disebutkan.

Berkenaan dengan perwujudan kekuatan-kekuatan batin disebutkan bahwa mereka yang memiliki kekuatan-kekuatan demikian itu digunakan untuk mengeluarkan cahaya dari badan mereka dan memancarkan cahaya dari badan mereka dan memancarkan cahaya bathin ini ke dunia luar. Kita juga akan melihat bahwa kekuatan ini adalah salah satu hasil dari praktik aloka-kasina yang berhasil. Karena itu harus dicatat bahwa ummat Buddha yang mula-mula menggunakan kasina ini.

## **KASINA MANDALA**

Mandala, menurut kata-katanya berarti "Lingkarana", kata yang digunakan dalam komentar-komentar untuk suatu alat kasina. Menurut tradisi Srilanka, ini mungkin merupakan suatu bingkai yang terbuat dari empat kayu yang diikatkan bersama-sama, atau sepotong papan, sebuah batu atau segumpal tanah yang dipersiapkan seperti suatu lapangan yang telah dibajak.

Tiga yang terakhir biasanya dibagi oleh tingkatan-tingkatan, dan di dalam tiap-tiap bagian diletakkan suatu contoh kasina yang telah dibentuk demikian.

Beberapa batu-batu mandala demikian telah ditemukan dalam reruntuhan dari Anurudhapura, di Srilanka. Metode persiapan dan cara untuk menggunakan mandala ini akan diterangkan kemudian.

## **KASINA-ARAMANA dan NIMITTA**

Aramana ( umummya ) berarti suatu objek pikiran, dan menurut pengungkapan secara komentar,

adalah objek apapun di dalam lapangan meditasi. Aramanna sama dengan Nimitta, menurut arti kata-katanya adalah suatu tanda atau bentuk yang dimaksudkan pada cita-cita objektif dan subjektif dari meditasi. Menurut **Abhidhammathasangaha**, nimitta di bagi menjadi tiga :

1. **Parikamma Nimitta**. Secara harafiah ; **Pari** ( *Pali* ; *Permulaan* ) **Kamma** ( *Pali* : *tanda untuk latihan* ). Parikamma-nimitta merupakan gambaran suatu objek yang diambil dalam meditasi. Misalkan, kita menggunakan objek tanah ( *Pathavi* ; *Skt.= Pertiwi* ). Mula-mula kita melihatnya dengan mata terbuka, kemudian kita men-citta-kannya di dalam batin. Bila kita sudah bisa men-citta-kan gambar *Pathavi* tersebut dalam batin hingga persis seperti aslinya, maka ini adalah "Parikamma-Nimitta". Jika kita tidak mampu membentuknya dan hanya mempunyai sedikit ketenangan, maka ini adalah "Kanika-Samadhi". Parikamma-nimitta ini berlaku untuk keempat-puluh ( 40 ) *Kammattana*.
2. **Uggaha Nimitta**. Setelah pada awal-mula kita "mencetak" gambaran *Pathavi kasina* tersebut dalam batin, selanjutnya kita berusaha memperjelas gambaran tersebut hingga menjadi suatu bentuk yang sama dari objek sebenarnya, dengan semua cacat aslinya ( *kasina dosa* ), terwujud pada pikiran sebagai suatu kenyataan yang nyata, seakan-akan itu dilihat dengan mata terbuka. Gambaran ini diistilahkan dengan "Uggaha-nimitta".
3. **Patibhaga Nimitta**. Seorang yogi, setelah berhasil dengan *uggaha-nimitta*, akan sampai pada tingkat *nimitta* tersebut dapat diubah-ubah warnanya, sekehendak hatinya. Saat itu *nimitta* akan terlihat seperti bintang, atau bulat seperti matahari yang bersinar, atau sinar-sinar yang serupa itu. Sesampainya pada tingkatan ini, maka batin telah sampai kedudukannya yang kokoh, mantap, tak tergoyahkan. Di saat ini, napas terasa sangat halus, dan meskipun ada suara sekalipun suara itu keras, batin tak akan terganggu. *Nimitta* di tingkatan ini, disebut "Patibhaga-nimitta".

**Nimitta** diterjemahkan dalam berbagai cara seperti "tanda untuk dicerap", "tanda untuk dipertahankan", atau "tanda yang diperatahkan".

Dalam arti kata-katanya, *Uggaha* adalah segala sesuatu yang diperaljari dan dilatih, dan disini digunakan dalam arti memasukkan gambaran ke dalam pikiran sehingga gambaran itu dapat dipertahankan seperti sesuatu yang dihafalkan. Setelah memperoleh gambaran ini, siswa tidak perlu memandang pada *parikamma-kasina* ; alat yang digunakan dalam latihan permulaan itu.

Proses meditasi pada dua *nimitta* ini, yaitu tanda dari objek yang berkenaan dengan indria-indria dan gambaran bathinnya, di istilahkan dengan "Parikamma-bhavana" ; pengembangan batin tingkat permulaan. Konsentrasi pikiran yang dipraktekkan pada kedua *nimitta* ini, disebut "Parikamma-samadhi" ; "konsentrasi permulaan".

Konsentrasi permulaan ini melepaskan gambaran dari batas atau bentuk *cetana*, warna dan wujudnya yang disebut "kasina-dosa", dan merupakan menjadi suatu konsep, suatu pengertian abstrak, yang masih bersifat tunggal, karena itu berhubungan dengan suatu objek tertentu. Gambaran yang dikonsepsikan ini dinamakan "Patibhaga-Nimitta" yang tidak lagi disuguhkan pada indria-indria atau pada kemampuan mengenal sebagai suatu yang nyata ( *konkrit* ), tetapi gambaran ini tetap berada di dalam pikiran sebagai suatu perwujudan symbol dari seluruh sifat atau unsure yang disimbolkan.

Menurut *Visuddhimagga*, hanya dua-puluh-dua ( 22 ) dari empat-puluh ( 40 ) pokok meditasi yang dapat menjadi *Patibhaga-nimitta*, yaitu :

1. Sepuluh ( 10 ) *Kasina*,
2. Sepuluh ( 10 ) *Asubha*,
3. *Anappanasati*, dan,
4. *Kayagatasati*.

Berkenaan dengan delapan-belas ( 18 ) objek-objek lainnya, *Patibhaga* itu timbul karena mendalam sifat-sifat yang mereka wujudkan.

Dalam komentar-komentar yang belakangan kita mendapatkan Kasina pertama yang diistilahkan dengan "Bhuta-kasina"; karena mereka berhubungan dengan empat unsure-unsur ( Maha-bhuta ) : 1). Tanah, 2). Air, 3).Api, dan, 4). Udara.

Empat (4) kasina yang berikutnya diistilahkan dengan "Vanna-kasina", karena mereka berhubungan dengan empat warna-warna : 1). Biru, 2). Kuning, 3). Merah, dan , 4). Putih.

Dua (2) Kasina sisanya masing-masing berhubungan dengan : 1). Cahaya, dan,2). Ruang.

Karena itu, kita dapat membagi kesepuluh (10) kasina ( seperti yang telah diberikan di dalam Visudhimagga ) menjadi tiga-kelas :

1. EMPAT UNSUR ( MAHA-BUTHA ) :

- a. Pathavi ( Pertiwi )Kasina = Wujud tanah
- b. Apo Kasina = Wujud air
- c. Tejo Kasina = Wujud api
- d. Vayo Kasina = Wujud udara

2. EMPAT WARNA ( VANNA-KASINA ) :

- a. Nila kasina = wujud warna biru
- b. Pita kasina = wujud warna kuning
- c. Lohita kasina = wujud warna merah
- d. Odata kasina = wujud warna putih

3. ALOKA dan AKASSA =

- a. Aloka kasina = Wujud cahaya
- b. Akassa Kasina = Wujud ruang

Menurut kitab Yogavacara ( Hal.50 ), empat (4) kasina pertama adalah Vanna-kasina. Di sini kasina-kasina cahaya dan ruang juga dianggap sebagai Vanna-kasina, karena beraksi terhadap mata di dalam cara yang sama.

Sebagaimana mereka muncul dalam bentuk-bentuk yang diberikan, delapan (8) kasina-kasina yang pertama membawa pada rupa-Jhana dan dua (2) terakhir membawa pada dua (2) arupa-Jhana yang pertama ( Mrp.Hal.286, Neti A.h.128, Hv. Edisi).

Di dalam Nettippakarana ( Hal.89 ), delapan (8) kasina-kasina pertama berhubungan dengan meditasi vipassana. Komentar dari Anguttara nikaya memberikan semua sepuluh ( 10 ) kasina sebagai perwujudan dari dasar-dasar Rupa-Jhana, pandangan terang ( Vipassana ), pengetahuan luar-biasa ( Abhinna ) dan pengakhiran nafsu-nafsu ( Nirodha ).

## **SUB-BAB II.**

### **KETERANGAN MENURUT KOMENTAR**

#### **( ATTHAKATHA )**

Didalam Visuddhimagga kita mendapatkan keterangan yang terlengkap tentang meditasi Kasina : sesungguhnya komentar-komentar lainnya sering menunjukkan pada hasil karya ini untuk bagian-bagian yang mendetail tentang pokok meditasi ini.

Khotbah yang panjang, dimulai dengan Kammatthana, membantu sebagai suatu pengantar yang umum pada keseluruhan bagian empat-puluh (40) pokok meditasi, sedangkan suatu keterangan yang khusus tentang

mereka satu per-satu, termasuk instruksi praktiknya dan bagian-bagian psikologisnya diberikan dalam tempatnya yang sesuai.

Berikut ini adalah suatu ringkasan dari keterangan secara terperinci tentang meditasi kasina, dimulai dengan Pathavi-kasina.

## II.1. PATHAVI KASINA

Siswa yang ingin mencapai Jhana melalui latihan kasinathana, pertama-tama harus bertempat tinggal di suatu vihara yang sesuai, atau untuk seorang ummat awam, bertempat tinggal di tempat yang sesuai dan kondusif bagi pencapaian samadhi.

Kemudian ia harus membebaskan dirinya dari semua rintangan-rintangan, bahkan yang paling kecil sekalipun; ia harus memotong rambut janggut dan kukunya, memakai jubah yang bersih dan tidak bernoda, membersihkan mangkok makanannya dengan baik-baik. Ia harus membersihkan tempat tidur, tempat tuang air dan barang-barang lainnya dan mengatur mereka pada tempat yang sebenarnya.

Setelah melakukan semua hal ini dan menyelesaikan makanan-makanannya, ia harus duduk yang enak pada suatu tempat yang sunyi, dan kemudian, dengan penuh perhatian ia menatap pada kasinathana yang telah dipersiapkannya.

### Praktek ini diterangkan sebagai berikut :

**“œ Ia yang mempelajari kasinathana mengambil nimittathana, baik itu disiapkan dengan ukuran, bukan tanpa ukuran terbatas, dengan tanda-tanda, bukan tanpa tanda-tanda, dengan batas-batas, bukan ukuran suatu bulatan kipas angin, sebuah mangkok sup, atau seperti ukuran piring ceper.**

**Ia harus mempelajari nimitta itu dengan baik-baik, mencatat dan menentukannya dengan baik-baik. Selanjutnya ia harus merenungkan keuntungan-keuntungan darinya dengan menganggapnya sebagai sebuah permata ( Ratanasani ), mencintainya dengan ketetapan-ketetapan yang teguh, œdengan melalui praktik ini semoga saya menjadi bebas dari kelapukan dan kematian.œ**

Apabila seseorang dalam kehidupan lampainya pernah membuat kebajikan-kebajikan ( Paramitha ) yang berasal dari ajaran seorang Buddha, atau telah mencapai tingkatan sebagai seorang petapa suci, maka dengan demikian ia mampu masuk ke dalam Jhana ke-empat dan kelima. Baginya tidak perlu untuk membuat kasinathana karena sebidang tanah yang dibajak atau sebidang lantai tempat untuk menumbuk atau memberikan tujuan yang sama, tepat seperti apa yang dilakukan oleh Mallaka-Thera.

Diceritakan bahwa sewaktu Mallaka-Thera sedang melihat pada sebidang tanah yang dibajak, gambaran bathin timbul dengan ukuran tanah itu. Ia memperluasnya dan mencapai Jhana kelima, dan dengan mengembangkan pandangan terang dengan dasar itu, ia mencapai tingkat Arahat.

Tetapi bagi ia yang belum pernah mempunyai pengalaman di masa lampau, maka ia harus membuat kasinathana sesuai dengan Kammatthana yang diterima dari Gurunya, dengan menjaga untuk menghindarkan empat (4) kesalahan-kesalahan, yaitu ; ia harus BUKANLAH merupakan salah satu dari empat warna : biru, kuning, merah, dan putih.

Tanah yang dibentuk harus tidak berwarna salah satu dari empat warna-warna ini, karena mereka adalah dari kasina-kasina lainnya ( vanna-kasina ), tetapi itu harus berwarna merah muda seperti aruna, warna yang muncul di langit waktu fajar hari, atau warna tanah di dalam Sungai Gangga.

Rangka dimana bulatan tanah itu diletakkan haruslah tidak terlalu dekat dengan vihara, karena takut akan gangguan.

Tempat untuk bermeditasi harus dipilih pada bagian yang paling ujung dari daerah vihara, dan harus dinaungi dengan sebatang pohon atau oleh beberapa objek lain, atau dapat juga sebuah gua atau sebuah gubuk yang sementara terbuat dari daun.

Di sana ia harus membuat bingkai, baik yang dapat dipindahkan atau tidak, sesuai dengan kesenangannya. Apabila merupakan suatu bingkai yang dapat dipindahkan, bagian atas harus ditutupi dengan selembar kain atau selembar keset dan diatas tanah itu ditebarkan berkas-berkas rumput, akar-akar, kerikil-kerikil, dan pasir-pasir dibersihkan. Tanah itu harus dibersihkan. Tanah itu harus dihaluskan, diremas dan dikerjakan sampai merupakan suatu kepadatan yang cukup dan kemudian dibuat menjadi satu lingkaran suatu jengkal atau empat inci garis tengahnya.

Pada saat latihan permulaan, ia harus meletakkannya di atas tanah dan kemudian menatapnya. Apabila bingkai itu terpaku diatas tanah, itu harus kecil dibawahnya dan lebar diatasnya, seperti tempat benih bunga teratai. Apabila tidak mungkin untuk mendapatkan tanah yang cukup dengan warna yang sesuai dengan lingkaran itu dapat dibuat dari tanah lainnya, dengan satu lapisan tanah yang berwarna aruna ditaburkan diatasnya.

Perhatian harus diperhatikan untuk mempertahankan ukuran-ukuran yang diberikan dan membuat permukaan tanah sehalus kulit sebuah tambur. Ruang di luar dareha lingkaran itu dapat juga berwarna putih. Air yang digunakan untuk menghaluskan tanah itu harus diambil dari suatu sumber air bening dan tanah itu harus benar-benar diatur dengan rata dan baik.

Setelah mempersiapkan alat kasinanya, siswa harus menyapu tempat meditasi, membersihkan dirinya, dan setelah itu ia harus duduk pada suatu tempat duduk yang telah diatur dengan baik, satu jengkal dan empat inchi tingginya dan pada suatu jarak dua setengah kubik dari bingkai itu.

Segera setelah duduk dengan enak , siswa harus mulai bermeditasi, pertama-tama ia harus merenungkan akibat-akibat buruk dari keingina-keinginan indria dengan beberapa cara antara lain demikian :

**“Keinginan-keinginan indria adalah tak mengenal rasa puas”, dll. ( Diterangkan secara terinci dalam Majjhima Nikaya.I.85,130, dll ).**

dan merasa bergembira di dalam kesunyian bathin ( *Nekkhamā ; pelepasan dari kemelekatan akan segala hal duniawi* ) yang merupakan suatu cara untuk melepaskan diri dari penderitaan kehidupan. Kemudian ia harus meresapi pikirannya dengan kegembiraan dan merenungkan kebajikan-kebajikan **Sang Tiratana** ( *Ti=Tri= Tiga ; Ratana = Ratna = Berlian, mutiara* ) , ialah : **Sang Buddha, Dhamma dan Sangha**

Kemudian ia harus berbalik pada praktik yang harus dilakukannya dengan merenungkan bahwa ini adalah jalan yang telah ditempuh oleh semua Buddha, Pacceka Buddha dan siswa mulia mereka, mengatakan didalam hatinya :

**“Dengan praktik ini pasti saya akan menikmati kebahagiaan Nibbana yang disebut Paviveka, kebebasan yang mutlak.”**

Setelah mempersiapkan bathinnya di dalam cara ini ia harus mempraktikkan kasina, mengambil nimittanya, melihat pada kasina itu dengan suatu pandangan yang teliti. Tetapi ia jangan membiarkan matanya terbuka terlampau lama, supaya ia jangan menjadi bingung. Lingkaran itu harus dilihat, tetapi jangan erlalu jelas karena sebaliknya nimitta tidak akan timbul.

Ia janganlah terlampau keras atau terlampau lemah melihatnya, tetapi tepat seperti seseorang melihat dirinya sendiri di dalam sebuah kaca, tidak memperhatikan bentuk, warna atau keadaan kaca itu sendiri. Demikianlah ia harus menatap pada lingkaran itu tanpa memperhatikan warnanya atau keadaan-keadaan lainnya.

Dengan melepaskan semua pertimbangan terhadap warna dan materi yang digunakan untuk membuat lingkaran itu, ia harus berjuang untuk memperhatikan dalam pikirannya konsep tanah, yang hanya merupakan kasina, yang sebenarnya hanyalah symbol.

Tetapi tidaklah cukup hanya semata-mata memikirkan tentang tanah saja yang membentuk lingkaran itu. Ia juga harus menyamakan dirinya dengan tanah, mengingat-ingat bahwa bagian-bagian yang kasar dank eras dari badannya sendiri juga terdiri dari unsure itu. Untuk tujuan ini ia harus memilih salah satu dari nama-nama yang diberikan pada tanah, yaitu :

1. Pathavi ( Pertiwi ),
2. Mahi,

3. Medini,

4. Bhumi,

5. dll.

Tetapi karena pada umumnya nama yang digunakan adalah Pathavi, maka ia harus bermeditasi dengan penuh perhatian terhadap Pathavi ( Pertiwi ) ini. Sering mengulang-ulang Pathavi sampai memperoleh Nimitta. Ia harus merenungkan pada lingkaran, kadang-kadang dengan mata terbuka, kadang-kadang dengan mata tertutup, sekali pun latihan ini telah diulang untuk beratus-ratus kali atau bahkan beribu-ribu kali. Apabila lingkaran muncul di dalam pikiran sewaktu mata tertutup sejelas apabila mata terbuka, maka tanda itu disebut Uggaha-nimitta, gambaran bathin yang telah dikembangkan dengan baik.

Sekali seorang yogi telah memperoleh nimitta, yogi tersebut tidak boleh tetap duduk di tempat yang sama, tetapi ia harus bangkit dan masuk kedalam tempat tinggalnya sendiri dan disana ia harus duduk kembali untuk bermeditasi pada nimitta itu. Seandainya konsentrasi ini yang masih berada di dalam suatu keadaan yang belum masak menjadi hilang karena gangguan dari beberapa pikiran yang berlawanan, ia harus kembali ke tempat alat itu disimpan dan membentuk nimitta baru lagi. Setelah timbul nimitta lagi, ia pergi ke tempat tinggalnya dan sekali lagi mendudukkan dirinya dengan enak, ia harus mengembangkan dengan perhatian sepenuh hatinya. Menurut Abhidhammatthasangaha, proses ini disebut "Parikamma", "Permulaan", dan konsentrasi yang dihasilkan disebut "Parikamma-Samadhi".

Di dalam proses perkembangan secara berangsur-angsur dari Samadhi ini, disebabkan oleh Uggaha nimitta maka lima nivarana terkendalikan, kekotoran-kekotoran bathin menghilang dan pikiran diseimbangkan oleh "Upacara-Samadhi". Kemudian timbul "Pathibhaga-Nimitta" atau nimitta yang "esebanding" yang seratus kali bahkan seribu kali lebih jelas dari Uggaha-nimitta, cacat-cacat nimitta lingkaran kasina masih dapat terlihat dan yang selanjutnya tidak ada lagi.

Pathibhaga-nimitta mempunyai permukaan seperti sebuah kaca yang bersih, atau lingkaran bulan purnama sewaktu baru saja keluar dari awan-awan. Namun, tidak memiliki warna atau permukaan yang pada, sebaliknya akan dapat dikenali oleh indria penglihatan, seperti sesuatu bentuk materi yang kasar yang akan lebih sesuai untuk perenungan terhadap Ti-lakkhana. Bagi seorang siswa meditasi Pathibhaga-nimitta ini hanyalah suatu bentuk pikiran yang timbul dari pencerapan semata-mata. Nimitta ini disebut "Pathibhaga" dalam arti suatu perwujudan bathin dari sifat utama objek, dalam hal ini unsure tanah, yang kosong dari kenyataan mutlak.

Dari saat timbulnya nimitta, nivarana-nivarana tetap ditekan, kekotoran-kekotoran dihancurkan dan pikiran seluruhnya terpusatkan dalam keadaan "Upacara-Samadhi". Konsentrasi ini disebut : Upacara-samadhi, karena dekat dengan Appana-samadhi atau Jhana-samadhi dan tetap berada pada garis batas antara Kammavacara dan Rupavacara. Karena itu disebut "Kammavacara-samadhi" ( Cf.hal.46 diatas ).

Dalam meditasi Kasina, Upacara-samadhi ini yang mendahului Appana, adalah lemah, karena factor-factor penyertanya tidak kuat. Tepat seperti seorang bayi, apabila diletakkan pada kakinya akan jatuh dengan cepat, demikian pula pikiran dalam Upacara-Samadhi menetap untuk sesaat pada objek Pathibhaga dan kemudian masuk ke dalam Bhavanga, arus bawah sadar, atau kesadaran yang pasif. Tetapi sekali pikiran telah bangkit dari Bhavanga pada ketinggian Appana-samadhi, yang amat kuat karena itu berhubungan dengan factor-factor Jhana, pikiran dapat menetap pada objek untuk sepanjang siang dan malam, yang berlangsung dalam suatu rangkaian pikiran-pikiran baik ( Kusala-citta ).

Apabila siswa dalam mengembangkan nimitta memperoleh kemampuan untuk mencapai Jhana dalam proses meditasi dan saat duduk yang sama, maka hal itu adalah terbaik dan sempurna. Apabila tidak, maka ia harus menjaga nimitta dengan semangat yang paling besar, seakan-akan suatu embryo dari seorang raja dunia. Terdapatlah tujuh hal yang harus diikuti dengan hati-hati oleh seorang siswa yang ingin menjaga Kasina-nimittanya :

### 1. Tempat-tinggal :

Tempat-tinggalnya harus bebas dari apa yang bertentangan dengan kehidupan meditasinya.

### 2. Desa yang dikunjunginya :

Desa yang ia kunjungi sewaktu pergi mencari makan tidak boleh terlalu jauh, suatu tempat yang ia

tidak akan mendapatkan kesukaran dan melelahkan mencari makan.

### 3. Percakapan

Ia tidak terlibat dalam salah satu dari tiga-puluh-dua (32) macam percakapan yang bersifat keduniawian ( Digha-Nikaya.I.7,dll) yang akan membawa lenyapnya Nimitta.

### 4. Pergaulan :

Ia tidak bergaul dengan orang-orang yang terlibat percakapan-percakapan keduniawian, sekalipun percakapan itu tentang hal-hal yang diizinkan sebagai pokok-pokok percakapan. Ia hanya boleh bergaul dengan mereka yang tekun bersamadhi.

### 5. Makanan :

Ia yang menjadi seorang siswa meditasi harus memakan makanan yang tidak merangsang, tetapi yang paling sesuai baginya ( dalam artian, sesuai bagi ketenangan batin dan jasmani ).

### 6. Musim :

Bagi beberapa orang musim dingin lebih sesuai, sedangkan bagi orang-orang lainnya musim panas adalah yang lebih sesuai, setidaknya-tidaknya waktu yang paling sesuai bagi si siswa itu harus dipilih untuk latihan.

### 7. Sikap-sikap :

Sikap atau posisi dari badan jasmani harus dipilih, dengan maksud yang paling sesuai baginya, apakah itu berjalan, berbaging, berdiri, atau duduk. Untuk menemukan apakah yang paling sesuai dan cocok baginya, ia harus mempraktekkan masing-masing sikap selama tiga hari.

Apabila siswa mempraktekkan Samadhi-nimitta dengan patuh pada perintah-perintah ini, maka dalam jangka waktu yang pendek akan mencapai Appana.

Apabila sebaliknya dari praktik ini, maka ia tidak akan berhasil. Untuk mencapai Appana ia harus mengikuti latihan untuk pencapaian Appana yang terdiri atas sepuluh (10) factor-faktor yang disebut "Appana-kosalla".

Sekalipun latihan ini mungkin tidak berhasil bagi beberapa orang pada permulaannya. Tetapi seorang yang demikian karena itu janganlah berhenti untuk berjuang, karena untuk memenangkan kebahagiaan spiritual adalah sukar bagi orang-orang duniawi yang terlelap di dalam lautan nafsu-nafsu yang dalam selama kehidupan-kehidupan yang tak terhitung banyaknya. Karena itu ia harus melanjutkan prakteknya dengan bersemangat, memberikan perhatian dengan hati-hati pada keadaan bathinnya, menggiatkan bathin apabila melemah dan mengontrolnya apabila terlalu bersemangat. Setelah mempraktekkan nimitta yang sama demikian , mengulang-ulang kata "Pathavi, pathavi", batin secara berangsur-angsur menjadi siap sedia, pada saatnya akan mencapai Appana-samadhi.

Dalam cara ini ia akan mencapai Jhana pertama dari Pathavi-kasina menjadi seorang demikian seperti yang diterangkan dalam kitab-kitab suci,

**"Bebas dari nafsu-nafsu keinginan, bebas dari pikiran-pikiran jahat, dengan Vitakka dan Vicara, dengan piti dan sukha yang timbul dari kesunyian batin, ia berdiam ( dalam ketenangan ) setelah mencapai Jhana pertama dari Kasina-Pathavi ( Dhammasangani.160,hal.31 ).**

Buddhagosa Thera memberikan suatu komentar yang panjang tentang rumusan Dhammasangani ini. Siswa yang secara berangsur-angsur mengembangkan nimitta Pathavi-kasina bahkan dapat mencapai pada Jhana kelima dengan metode yang telah saya terangkan pada halaman "Samadhi" di blog ini juga.

### **Keuntungan Dari Praktek Meditasi "Pathavi-Kasina" :**

Sehubungan dengan meditasi Pathavi-Kasina, Visuddhimagga memberikan suatu uraian yang utama berkenaan dengan keuntungan-keuntungan khusus yang dapat diharapkan oleh siswa.



Dengan praktek dari Pathavi Kasina ia akan memperoleh berbagai jenis kekuatan batin ( Abhinna ) berupa *â€œIddhiddhiâ€*, yaitu :

1. Mampu memperbanyak dirinya dari satu muncul menjadi banyak.
2. Mampu menciptakan kepadatan dari tanah di dalam udara atau pada air,
3. Mampu berjalan, duduk, berdiri atau berbaring di udara atau di permukaan air,
4. Mampu menguasai objek-objek materi ( Abhibhayatana ) baik secara terbatas maupun tak terbatas.

## II.2. APO-KASINA

Siswa yang ingin bermeditasi terhadap Apo-kasina harus memperoleh nimitta di dalam air, baik yang disiapkan maupun yang tidak disiapkan. Di sini juga, ia yang sebelumnya pernah mengalami dalam kehidupan yang lalu akan mendapatkan nimitta yang muncul dalam air secara alami, seperti sebuah kolam, danau, sungai, atau laut.

Siswa yang tidak berpengalaman harus mempersiapkan kasina dengan menghindarkan *â€œkesalahan dari kasinaâ€*, seperti empat warna.

Dia harus mengambil sebuah jambangan yang dipenuhi dengan air hujan, yang jatuh dengan segar dari udara dan dikumpulkan dengan selembar kain bersih sebelum jatuh ke tanah, atau apabila gagal untuk memperoleh ini, ia harus mengambil air murni lainnya.

Dengan meletakkannya di suatu tempat sunyi, seperti halnya Pathavi kasina, kemudian ia harus duduk dengan enak dan memulai meditasinya. Ia janganlah mempehatikan pada warnanya atau pada corak-coraknya, tetapi hanya sadar terhadap unsure-unsur yang dilambangkan. Dalam bathin ia harus mengulang-ulang salah satu dari kata-kata *â€œambuâ€*, *â€œudakamâ€*, *â€œvariâ€*, *â€œsalilanâ€*, atau *â€œapoâ€*.

Setelah ia mempraktikkannya berangsur-angsur dua nimitta akan timbul. Apabila terdapat pergerakan di dalam air atau muncul buih-buih, gambaran yang sama dapat timbul dalam Uggaha-nimitta. Akan tetapi, di dalam Patibhaga-nimitta, gambaran tidak akan bergerak, dan seperti sebuah kipas yang diberi permata atau suatu kaca yang ditempatkan di udara. Apabila ini telah benar-benar dikembangkan ia akan mampu mencapai bahkan sampai pada Jhana keempat dan kelima.

### **Keuntungan Dari Praktek Meditasi *â€œApo-Kasinaâ€* :**

Sehubungan dengan meditasi Apo-Kasina, Visuddhimagga memberikan suatu uraian yang utama berkenaan dengan keuntungan-keuntungan khusus yang dapat diharapkan oleh siswa.

Dengan praktek dari Apo Kasina ia akan memperoleh berbagai jenis kekuatan batin ( Abhinna ) berupa *â€œIddhiddhiâ€*, yaitu :

1. Mampu menyelam ke dalam tanah seakan-akan ia menyelam kedalam air,
2. Mampu menciptakan hujan, air sungai, dan air laut,
3. Mampu mengguncangkan tanah dan karang,
4. Bertempat tinggal di dalam tanah dan karang secara terpisah
5. Menimbulkan air memancar dari setiap bagian tubuhnya seperti yang ia kehendaki.

## II.3. TEJO-KASINA

Siswa yang ingin mempraktekkan Tejo-kasina atau symbol-api, harus memperoleh nimitta dalam api, baik yang dipersiapkan atau tidak dipersiapkan. Bagi ia yang sebelumnya pernah mengalami nimitta akan muncul ketika ia memandang nyala sebuah lampu atau kompor untuk memasak, atau sebuah hutan yang

terbakar. Seperti apa yang dilakukan oleh Cittagutta Thera. Thera masuk ruangan tempat berkumpul pada hari yang ditentukan untuk memberi khotbah tentang Dhamma, dan ketika ia melihat pada nyala sebuah lampu, Kasina-nimitta muncul padanya.

Dan juga kita baca di dalam komentar dari Therigatha, bahwa Their Upalavanna menyalakan lampu di gedung pertemuan Uposatha dan mengambil nyala api itu sebagai Nimitta. Dengan merenungkannya ia mencapai Jhana dengan cara symbol api yang menjilat-jilat.

Dengan menjadikan ini sebagai dasar (padaka) secara berangsur-angsur ia mencapai tingkat Arahat ( Therigatha,A.190, Psalms of the Sisters, hal.112 ).

Tetapi ia yang tidak mempunyai keuntungan dari pengalaman yang lampau harus membuat api buatan sebagai berikut :

**“ Mengambil kayu api yang telah dipotong dan dikeringkan dengan baik-baik, kemudian dikumpulkan dalam satu ikatan dan harus dibawa pada suatu tempat yang bersih dan tenang, di bawah suatu pohon atau di dalam suatu naungan, lalu membakarnya hingga terjadi suatu nyala api. Dia mengambil sebuah tikar atau selembar kain yang telah dilubangi satu jengkal atau empat inchi garis tengahnya. Tikar atau kain itu ditegakkan seperti sebuah tabir di hadapan api. Dia harus duduk dalam cara yang telah diterangkan di atas dan memandang api melalui lubang itu. ”**

Dengan tidak memperhatikan rumput-rumputan atau berkas-berkas di bawah atau awan dari asap di atas, ia harus mengambil nimitta dalam pertengahan isi api melalui lubang tersebut. Tanpa memperhatikan warnanya, ia harus memusatkan pikiran padanya. Apabila symbol bathin dan dasar fisik dari nyala api itu didapatkan dalam suatu warna, maka ia harus tetap memusatkan pikirannya pada api sebagai suatu konsep dan bermeditasi dengan mengulang kata-kata “Tejo”, Tejo”, atau salah satu dari nama-nama api lainnya seperti ; “Pavaka”, “Kanhavattani”, “Jataveda”, atau “Hutasana”.

Setelah ia bermeditasi demikian, dua tanda akan muncul berangsur-angsur. Salah satu dari Uggahanimitta itu ( yaitu, symbol api ), muncul padanya sebagai suatu rangkaian nyala api yang membara menjadi nyala api sesaat dan kemudian menjadi padam.

Apabila seorang siswa telah memperoleh nimitta dalam suatu api yang biasa, yaitu, api yang tidak dipersiapkan sebelumnya untuk tujuan ini, cacat dari kasina itu juga akan muncul berupa sebatang kayu terbakar, suatu arang yang terbakar, abu atau asap.

Apabila sekali hal itu telah dikembangkan menjadi Pathibhaga-nimitta, maka nimitta itu nampak seperti selembar selimut merah, suatu kipas yang berwarna keemasan-emasan atau seperti suatu tiang yang diletakkan di udara. Dengan kemunculan ini, siswa telah mencapai Upacara-samadhi dan selanjutnya akan dapat mencapai Jhana keempat atau Jhana kelima.

### **Keuntungan Dari Praktek Meditasi “Tejo-Kasina” :**

Sehubungan dengan meditasi Tejo-Kasina, Visuddhimagga memberikan suatu uraian yang utama berkenaan dengan keuntungan-keuntungan khusus yang dapat diharapkan oleh siswa.

Dengan praktek dari Tejo Kasina ia akan memperoleh berbagai jenis kekuatan batin ( Abhinna ) berupa “Iddhividhi”, yaitu :

1. Menimbulkan asap keluar dari setiap bagian tubuhnya dan api untuk turun dari langit seperti suatu curahan
2. Dengan panas yang memancar dari badannya ia dapat menguasai panas yang keluar dari orang lain,
3. Ia dapat menyebabkan segala sesuatu terbakar dengan seketika,
4. Menciptakan suatu sinar untuk melihat bentuk-bentuk seakan-akan dengan mata-Dewa,
5. Disaat kematian ia dapat membakar tubuhnya sendiri secara langsung dengan unsure panas.

## II.4. VAYO-KASINA

Siswa yang ingin mempraktikkan kasina-udara, harus mengambil nimitta di udara, baik dengan pandangan atau dengan sentuhan. Hal ini telah dinyatakan dalam komentar-komentar :

**“ Ia yang mempelajari vayo-kasina mengambil nimitta dalam udara, dan mencatat goncangan-goncangan dan ayunan-ayunan dari ujung pohon tebu, atau ujung pohon bamboo, ujung suatu pohon atau seikat rambut, atau ia mencatat udara yang menyentuh badannya. ”**

Karena itu siswa harus mengambil kasina udara dengan memandang pada pohon tebu atau tanaman lainnya dengan daun-daunan yang lebat, suatu pohon bamboo atau suatu pohon yang berdiri sejajar dengan pucuknya dan bergoncangan karena pergerakan dari udara. Ia terutama harus mencatat titik dimana angin itu menyentuh dan mengambil bagian ini sebagai symbol.

Apabila ia mengambil udara yang menyentuh jasmaninya, yang masuk melalui jendela, atau suatu lubang di dinding, ia harus mencatat bagian jasmaninya yang disentuh oleh angin. Jadi sadar terhadap angin, ia harus meditasi dengan mengulang kata , “Vayo” , atau beberapa nama serupa lainnya untuk udara, seperti “Vata”, “Maluta”, “Pavana”, atau “Anila”.

Dalam meditasi ini Uggaha-nimitta akan muncul bergoyang, seperti bulatan asap yang naik dari nasi bubur apabila baru saja diangkat dari atas tungku, tetapi Pathibhaga-nimitta tetap dan terang. Hal yang sama dapat dikatakan berkenaan dengan pencapaian Jhana seperti kasina-kasina lainnya.

### Keuntungan Dari Praktek Meditasi “Vayo-Kasina” :

Sehubungan dengan meditasi Vayo-Kasina, Visuddhimagga memberikan suatu uraian yang utama berkenaan dengan keuntungan-keuntungan khusus yang dapat diharapkan oleh siswa.

Dengan praktek dari Vayo Kasina ia akan memperoleh berbagai jenis kekuatan batin ( Abhinna ) berupa “Iddhividhi”, yaitu :

1. Menggerakkan dirinya seperti angin,
2. Menyebabkan angin menghembus dan hujan jatuh dimanapun ia inginkan,
3. Menyebabkan suatu barang ( unsure ) berpindah sendiri dari suatu tempat ke tempat lainnya.

## II.5. NILA-KASINA

Dari empat kasina-warna, siswa yang ingin mempraktekkan kasina biru ( Nila : biru kehijau-hijauan ) harus memperoleh nimitta dalam bunga atau kain biru, atau dalam suatu unsure yang berwarna biru, seperti batu atau logam biru.

Bagi seseorang yang memiliki keuntungan dari pengalaman lampau, tanda akan muncul ketika ia memandang suatu bunga atau tanaman-tanaman bunga yang demikian, atau beberapa objek seperti selembar kain atau permata. Akan tetapi, bagi siswa yang baru mulai, harus mengambil seikat bunga-bunga teratai biru atau Clitoria dan mengatur mereka di dalam sebuah pot atau nampan bundar, sehingga mereka dapat membentuk suatu lingkaran, lebat, objek biru, dan harus diperhatikan supaya tak ada serbuk sari atau tangkai-tangkai yang dapat terlihat.

Gagal untuk mendapatkan ini, ia harus membuat suatu alat dari sebuah logam yang berwarna biru, selembar daun yang berwarna biru, atau kolirium biru ( obat untuk mata ). Atau benda-benda lain, sebuah lingkaran dicat biru mempunyai garis tengah satu jengkal atau empat inchi dengan dibatasi oleh beberapa warna lain.

Kasina ini dapat juga dibuat tidak tetap atau dibuat tetap dengan rangka seperti Pathavi kasina atau ditetapkan pada sebuah dinding. Ia kemudian harus merenungkan terhadap warna itu dengan mengulang kata-kata secara batiniah, “Nilam”, nilam!.

Juga dalam hal ini Uggaha-nimitta memiliki "cacat-cacat" dari symbol aslinya, seperti misalnya urat-urat di daun bunga, bermacam-macam bayangan sekilas, atau bingkai itu. Tetapi Pathibhaga-nimitta muncul bebas dari semua cacat ini, murni dan bersih seperti sebuah kipas yang terbuat dari suatu permata biru.

Mengenai pencapaian Jhana-Jhana, dapat dikatakan sama seperti halnya kasina-kasina lainnya.

### **Keuntungan Dari Praktek Meditasi "Nila-Kasina" :**

Sehubungan dengan meditasi Nila-Kasina, Visuddhimagga memberikan suatu uraian yang utama berkenaan dengan keuntungan-keuntungan khusus yang dapat diharapkan oleh siswa.

Dengan praktek dari Nila Kasina ia akan memperoleh berbagai jenis kekuatan batin ( Abhinna ) berupa "Iddhividhi", yaitu :

1. Memancarkan dunia dalam batas kemampuannya dengan warna biru,
2. Menciptakan bentuk-bentuk biru,
3. Menimbulkan kegelapan,
4. Memperoleh kemampuan terhadap objek-objek yang berwarna biru, baik yang bersih maupun yang tidak bersih bentuknya
5. Mencapai kebebasan dengan kegiuran ( Subhavamokkha ).

## **II.6. PITA-KASINA**

Dalam kasina ini nimitta akan diambil oleh seorang siswa yang telah berpengalaman dalam meditasi suatu bunga kuning atau kain kuning, atau suatu unsure yang berwarna itu. Akan tetapi, bagi siswa yang baru mulai, harus membuat alat seperti yang telah diterangkan diatas dengan menggunakan suatu bunga yang berwarna kuning atau suatu kain kuning, logam atau permata. Meditasi berlangsung dengan pengulangan kata-kata, "Pitakam", "Pitakam". Selanjutnya harus dimengerti seperti kasina-kasina yang lainnya.

### **Keuntungan Dari Praktek Meditasi "Pita-Kasina" :**

Sehubungan dengan meditasi Pita-Kasina, Visuddhimagga memberikan suatu uraian yang utama berkenaan dengan keuntungan-keuntungan khusus yang dapat diharapkan oleh siswa.

Dengan praktek dari Pita Kasina ia akan memperoleh berbagai jenis kekuatan batin ( Abhinna ) berupa "Iddhividhi", yaitu :

1. Memancarkan warna kuning dari jasmaninya dan memancarkan ke seluruh dunia,
2. Menciptakan bentuk-bentuk kuning ,
3. Mengubah suatu barang apapun menjadi emas,
4. Memperoleh penguasaan terhadap objek-objek yang berwarna kuning dengan metode di atas dan mencapai kebebasan dengan kegiuran.

## **II.7. LOHITA-KASINA**

Disini juga, siswa yang telah berpengalaman dalam meditasi akan memperoleh nimitta ketika ia memandang suatu bunga yang berwarna merah atau beberapa objek lainnya yang berwarna itu. Tetapi siswa yang baru saja mulai meditasi harus mengambil gambaran batin dari suatu bunga yang berwarna merah, yang dipilih untuk tujuan itu, selembar kain merah atau suatu unsure yang berwarna itu. Apabila ia bermeditasi

dengan mengulang, *â€œ* Lohitakam*â€™*, Lohitakam*â€™* .*â€*, atau, *â€œ*Merah*â€™*, Merah*â€™*, Merah*â€™* *â€œ*. Maka secara berangsur-angsur kedua nimitta akan muncul. Praktek lebih jauh sama seperti kasina-kasina sebelumnya , sampau hal itu membawa pada Jhana keempat dan kelima.

### **Keuntungan Dari Praktek Meditasi *â€œ*Lohita-Kasina*â€™* :**

Sehubungan dengan meditasi Lohita-Kasina, Visuddhimagga memberikan suatu uraian yang utama berkenaan dengan keuntungan-keuntungan khusus yang dapat diharapkan oleh siswa.

Dengan praktek dari Lohita Kasina ia akan memperoleh berbagai jenis kekuatan batin ( Abhinna ) berupa *â€œ*iddhiddhi*â€™*, yaitu :

1. Menunjukkan warna merah dengan cara yang sama seperti kasina-kasina warna sebelumnya,
2. Memperoleh penguasaan serta kebebasan dengan kegiuran ( Subhavamokkha ).

## **II.8. ODATA-KASINA**

Berkenaan dengan kasina-putih, siswa yang berpengalaman mampu mengambil nimitta ketika ia memandang suatu bunga yang berwarna putih, seperti bunga melati, atau suatu tanaman bunga yang berwarna putih atau selembar kain putih.

Nimitta itu dapat juga timbul pada seseorang yang demikian dalam suatu lingkaran kuning, perak atau bulan. Bagi orang-orang lain yang belum berpengalaman sebelumnya harus menyiapkan alat dengan bunga putih, bunga teratai putih, bunga lily putih misalnya, atau bila tidak dapat menyiapkan hal-hal ini, selembar kain putih atau alat-alat lainnya.

Kemudian ia melangsungkan meditasi dengan mengulang-ulang kata-kata, *â€œ*Odatam*â€™*, Odatam*â€™*, Odatam*â€™* *â€œ*. Selanjutnya seperti kasina-kasina sebelumnya.

### **Keuntungan Dari Praktek Meditasi *â€œ*Odata-Kasina*â€™* :**

Sehubungan dengan meditasi Odata-Kasina, Visuddhimagga memberikan suatu uraian yang utama berkenaan dengan keuntungan-keuntungan khusus yang dapat diharapkan oleh siswa.

Dengan praktek dari Odata Kasina ia akan memperoleh berbagai jenis kekuatan batin ( Abhinna ) berupa *â€œ*iddhiddhi*â€™*, yaitu :

1. Menciptakan bentuk-bentuk putih,
2. Mengusir rasa kantuk, kemalasan, dan kelambanan,
3. Mengusir kegelapan,
4. Menciptakan sinar untuk melihat bentuk seakan-akan dengan mata dewa,
5. Memperoleh penguasaan terhadap objek-objek berwarna putih dan kebebasan dengan kegiuran.

## **II.9. ALOKA-KASINA**

Ia yang menginginkan untuk praktik dengan Aloka-kasina, atau symbol sinar, harus mengambil tanda di dalam sinar yang masuk melalui suatu celah di dinding, sebuah lubang kunci, atau suatu jendela yang terbuka.

Tetapi bagi mereka yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya tentang kasina ini, nimitta akan muncul ketika ia melihat pada dinding atau tanah yang mempunyai suatu bulatan dari sebidang sinar matahari

atau sinar bulan yang masuk melalui suatu lubang di dinding atau atap. Nimitta ini juga dapat dilihatnya ketika ia memandang pada sebidang bulatan di tanah yang dibuat oleh sinar yang memancar melalui celah-celah daun dari suatu pohon.

Siswa yang baru saja mulai harus juga mengambil nimitta dengan melihat pada suatu bidang lingkaran demikian, dan melakukan meditasi pada saat itu dengan mengatakan "Obhaso" atau "Aloko".

Ia yang tak mampu melakukan ini harus menyalakan suatu lampu atau lilin yang ditempatkan di dalam sebuah tabung yang tertutup salah satu lubangnya dari lubang yang tidak tertutup menghadap ke tembok. Sinar lampu yang keluar dari lubang akan memancarkan sinar bulatan pada dinding. Cara ini lebih baik karena cahaya dapat lebih lama daripada yang lainnya. Siswa harus merenungkan cahaya itu dengan mengucapkan kata "Aloko".

Disini Uggaha-nimitta akan mengambil bentuk dari lingkaran yang dibuat pada dinding akan tetapi Pathibhagga-nimitta akan muncul sebagai suatu kumpulan sinar yang terang. Perkembangan yang selanjutnya adalah seperti kasina-kasina yang lainnya yang sudah diterangkan diatas.

### **Keuntungan Dari Praktek Meditasi "Alo-Kasina" :**

Sehubungan dengan meditasi Alo-Kasina, Visuddhimagga memberikan suatu uraian yang utama berkenaan dengan keuntungan-keuntungan khusus yang dapat diharapkan oleh siswa.

Dengan praktek dari Alo Kasina ia akan memperoleh berbagai jenis kekuatan batin ( Abhinna ) berupa "Iddhividhi", yaitu :

1. Menciptakan sinra,
2. Menjadikan benda-benda materi yang berbentuk menjadi bersinar,
3. Mengusir kemalasan dan kelambanan,
4. Menciptakan sinar untuk melihat bentuk-bentuk seakan dengan mata-dewa.

## **II.10. PARICCHINNA-AKASA-KASINA**

Berkenaan dengan kasina ini, komentar mengatakan :

Ia yang mempelajari akasa-kasina, mengambil nimitta dalam ruang yang dibatasi oleh suatu celah di dinding, suatu lubang kunci atau ruang jendela. Siswa yang tidak dapat mengambil nimitta dalam salah satu dari kesemuanya ini, ia harus membuat lubang yang lebarnya satu jengkal dan empat inchi lebarnya, baik dalam suatu tanda yang tertutup dengan baik atau pavilion, suatu tikar atau benda-benda lain yang serupa. Dengan mengulang kata-kata, "Akaso" ketika ia bermeditasi, ia akan mendapatkan uggaha-nimitta muncul dalam bentuk suatu celah atau suatu lubang kunci dan lain-lain, tetapi tidak dapat diperluas. Akan tetapi, Pathibhagga-nimitta muncul tanpa batas-batas ( seperti sisi-sisi dari suatu dinding atau lubang kunci ), sebesar lingkaran langit dan cenderung berkembang terus menerus. Selanjutnya praktekkan sesuai dengan yang telah diterangkan dalam penjelasan mengenai Pathavi-kasina.

### **Keuntungan Dari Praktek Meditasi "Akasa-Kasina" :**

Sehubungan dengan meditasi Akasa-Kasina, Visuddhimagga memberikan suatu uraian yang utama berkenaan dengan keuntungan-keuntungan khusus yang dapat diharapkan oleh siswa.

Dengan praktek dari Akasa Kasina ia akan memperoleh berbagai jenis kekuatan batin ( Abhinna ) berupa "Iddhividhi", yaitu :

1. Menemukan objek-objek yang disembunyikan,
2. Menyebabkan benda-benda muncul karena hilang atau disembunyikan,

3. Melihat ke dalam pertengahan batu karang atau tanah,
4. Menembus tanah dan batu karang dan menciptakan ruang di dalamnya,
5. Berjalan melalui dinding dan barang-barang lain yang padat.

## **SUB-BAB III.**

### **ORANG YANG TIDAK SESUAI**

### **UNTUK MEDITASI KASINA**

Dalam Anguttara Nikaya.III.36 kita mendapatkan pernyataan sebagai berikut :

**“Individu-individu yang diikuti oleh Kamma-kamma buruk, perbuatan-perbuatan jahat yang menghancurkan ( Lima Garuka Kamma ), atau pengaruh-pengaruh kamma ( dari kehidupannya yang lampau ), dan mereka yang bersifat ragu-ragu, kurang akan kemauan ( untuk berusaha ) dan bodoh alami, tidak mampu untuk menetapkan kepastian, kesuksesan di keadaan yang bersifat suci”.**

Dari orang-orang yang demikian tidak ada seorang pun yang akan berhasil dalam mempraktikkan salah satu dari kasina apa pun diantara sepuluh (10) kasina.

Dan juga, mereka yang bersifat hermaphrodite, atau homoseks / lesbian, atau orang-orang kebiri, tidak dapat mencapai kesuksesan dalam latihan meditasi Kasina. Tidak hanya dalam meditasi Kasina tetapi juga dalam pokok-pokok meditasi lainnya.

Tidak ada orang-orang dari jenis-jenis yang telah disebutkan diatas akan berhasil mencapai hasil-hasil yang sempurna, jika kondisi-kondisinya tidak diubah dalam kehidupan yang sekarang atau dalam kehidupan yang akan datang. Hanya mereka yang memiliki sifat-sifat baik dari keyakinan, kebijaksanaan dan ketetapan hati yang teguh yang dapat mempraktekkan meditasi ini dengan berhasil.

Jhana-Jhana yang diperoleh melalui kasina-kasina membawa pada jalan pandangan terang ( vipassananna ), jadi akan memungkinkan siswa untuk menyelesaikan kesempurnaan pengetahuan dengannya ia akan mencapai kebahagiaan sejati, kebahagiaan adi-duniawi ( lokuttara-dhamma ), ialah : NIBBANA.

Demikian wacana ini kami sajikan. Semoga membawa manfaat bagi anda semua yang ingin melatih diri menggunakan kesepuluh (10) kasina tersebut.

“Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta”

( Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia! )

Salam Damai dan Cinta Kasih.

**( Diposting di Semarang-Barat : Jumat Pon, 30 Januari 2009 )**

**75 Tanggapan ke “KASINA-BHAVANA”**



**ratanakumaro berkata**

Januari 29, 2009 pada 6:04 pm

Salam Hormat untuk Anda Semua,  
Salam Damai dan Cinta Kasih,

Bagi anda yang tertarik akan Abhinna ( kekuatan batin ), silakan berlatih sepuluh kasina ini ( hehehe, iming2 ni )

Namun, Abhinna bukanlah suatu tujuan tertinggi.

Sebab, tujuan tertinggi adalah KEBAHAGIAAN-SEJATI ; Nibbanam-Paramam-Sukham.

Selamat berlatih, semoga sampai tujuan akhir, pembebasan sempurna dari ikatan kelahiran, usia tua, sakit-penyakit, dan kematian!

Vayadhamma Sankhara, Appamadena Sampadetha

Salam Damai dan Cinta Kasih,

Sabbe Satta Bhavantu Sukhittala

Balas



2.

**kangBoed** berkata

Januari 30, 2009 pada 12:52 am

Salam Sejati

~ ~ ~ ~ ~

Salam Hormat untuk Anda,

Salam Damai dan Cinta Kasih,

~ ~ ~ ~ ~

Mas Ratna yang guanteng and cuaeem.

Mas ini mungkin jawaban dari warna yang suka muncul dari zikir saya mas. Kenapa sih padahal saya tidak berpikir atau membangkitkan nimitta tapi warna tersebut muncul begitu saja dan berputar tepat setiap saya menutup indera dan mulai nikmat berzikir ?? mengapa nimitta bisa bangkit begitu saja mas tanpa saya mngetahui apa itu nimitta apalagi membayangkan nimitta ??

~ ~ ~ ~ ~

Nimitta merupakan gambaran batin, refleksi dari batin kita masing-masing.

Saya akan mencoba sharing untuk menggambarkannya, mudah2an gambaran ini bisa membawa pemahaman, meskipun tentunya tidak tepat sama dengan apa yang terjadi ketika bermeditasi, Bagaikan jari menunjuk bulan, bukan bulan itu sendiri.

Mas, anda pernah nyetel lagu DVD player di komputer ? Terus ada gambar sinar-sinar atau gelombang2 sinar atau pusaran2 sinar yang berputar dilayar ? Nah, itu adalah gambaran dari batin yang memasuki tahap awal meditasi ( Parikamma-nimitta ). Yaitu dimana sinar masih wara-wiri di dalam batin kita. Datang, pergi, besar, kecil, berpendar, berkumpul, berpendar lagi, merah, ganti biru, lalu ganti kuning, ganti putih, ganti seperti matahari, ganti lagi, dan seterusnya. Ini adalah gambaran dari tahap awal meditasi.

Tahap setelah itu, adalah ketika, sinar mulai terkumpul, mulai tidak goyah, jadi bundaran, mengkilat. Pada tahap ini, kelemahannya, kita belum bisa menguasai nimitta, hanya saja nimitta sudah mulai setengah-matang. Disaat ini batin mulai agak-tenang. Nimitta di tahap ini adalah Uggaha-nimitta.

Setelah melalui tahap kedua, batin sudah benar2 mantap, kokoh, tidak goyah lagi. Dalam tahap ini, nimitta sudah matang, bundar bersinar di dalam mata batin kita, bisa saya katakan sempurna, tidak bercacat. Jika kita berkehendak dalam batin, Merah, maka nimitta berubah menjadi merah. Jika kita berkehendak dalam batin lagi, Biru, nimitta berubah jadi Biru. Jika kita berkehendak lagi dalam hati Mengecil, maka nimitta akan mengecil sesuai maksud kita. Jika kita berkehendak dalam hati Besar, maka ia akan membesar sesuai kehendak kita. Hingga terakhir, anda dapat mengubahnya menjadi bening. Nimitta di tahap ini sudah benar2 matang, tidak ada lagi carut-marutnya, karena batin sudah benar2 tenang. Ini adalah Patibhaga Nimitta.

Nah, jika anda sudah sampai pada Patibhaga nimitta dan kemudian anda mampu mempertahankan konsentrasi pada titik tengah nimitta tersebut ( yang paling terang ) selama kurang lebih 3 jam, maka baru kemudian ( sekali lagi : BARU ) anda memasuki Jhana.

Padahal, untuk mendapatkan Patibhaga nimitta, bukanlah hal mudah. Seseorang harus benar2 mempunyai timbunan kebajikan dan kesempurnaan (Paramitha), yang salah-satunya adalah latihan Jhana itu sendiri ( Dhyana-Paramitha ).

Untuk memperoleh Patibhaga nimitta, banyak orang yang setelah bertahun-tahun baru bisa memperolehnya.

Semua nimitta ini NYATA. Artinya, kita tidak boleh menipu diri sendiri dengan mengatakan bahwa aku telah mendapat Patibhaga nimitta, padahal kenyataannya baru parikamma-nimitta. Jika demikian, maka kita



akan semakin lama memperoleh kemajuan dalam samadhi.

Patibhaga nimitta ini , adalah disaat kita benar2 bisa menguasai nimitta tersebut sekehendak hati kita. Dan tetap terjaga, tidak goyah, meskipun gangguan apapun datang silih berganti disekitar kita.

Jika mas "KangBoeda" benar2 telah mencapai tahap ini, hingga mampu mempertahankannya MINIMAL selama tiga (3) jam, dimana selama tiga (3) jam tersebut batin benar2 tenang, tidak goyah dan GENTAR meski ada berbagai gangguan ( baik suara, wujud, dan lain sebagainya ), maka saya dengan penuh suka cita mengucapkan : SELAMAT! SAYA IKUT BERBAHAGIA ATAS PENCAPAIAN ANDA!

Jika sudah sampai di tahap ini, artinya kita sudah berhasil mencapai Jhana I. Kemudian kita bisa keluar dari sana, dan menganalisa kelima faktor Jhana : VITAKA, VICARA, PITI, SUKHA, dan EKAGATA. ( semua penjelasannya sudah di halaman SAMADHI ).

Mekaten mas! Mari mas, kita sama-sama giat berlatih! Semoga Kita mencapai Pencapaian yang Seharusnya! Meningkatkan dan terus meningkat!

" "

Mas warna yang muncul dalam cerita persiapan samadhi saya kok urutannya bisa persis dengan yang mas ceritakan disini, mulai dari nila mengecil membesar berputar kemudian muncul kuning bergantian dengan nila mengecil dan membesar merah putih dan sampai cahaya yang menyilaukan, saya tidak pernah berpikir bahwa ini sesuatu sensasi yang harus dilatih karena beberapa kali saya tanya teman yang mengerti cakra tak bisa menjawab dan mereka bilang ikuti saja, kok kenapa yah mas bisa muncul sesuatu yang tidak pernah dipelajari, dan bisa urut lagi tolong jelaskan mas, mbulet pagi pagi dah ngerjain orang ya mas he he he ????

" "

Ya! yang ini sepertinya sudah saya gambarkan diatas ya mas !

" "

Terus masih banyak lagi mas sensasi sensasi yang saya tidak mengerti mas, salah satunya tiba tiba cahaya yang muncul tiba tiba berputar membentuk seperti lorong gua dan cahayanya berganti ganti warnanya, tapi anehnya cahaya yang redup berubah menjadi cahaya yang bersinar terang, berganti ganti bahkan warna warnanya sedemikian indahnya tak pernah saya temui warna warna seindah itu, dan kalau lorong tersebut berputar makin cepat makin cepat seakan seluruh isi badan saya tersedot berputar masuk kedalamnya, nah disinilah biasanya tidak lama kemudian gelap dan hening sepi tak terdengar suara apapun yang tinggal hanya nikmat yang terbawa sampai keesokan harinya, tolong dijelaskan sejelas jelasnya mas sensasi apakah ini??? lorong warna warni apa itu mas??? terus apa maknanya ini kalo perjalanan saya salah tolong dengan seluruh kebaikan mas tuntun dan beri petunjuk???

" "

Nah, berkenaan dengan nimitta, itu sesungguhnya suatu proses perubahan dari "Parikamma-Nimitta" menuju "Uggaha-Nimitta" mas. Di saat ini, batin kita memang menjadi semakin tenang. Inilah "Upacara-Samadhi" mas, Tahap persis sebelum kita berhasil memasuki Jhana I.

Itulah arti gambaran dari cahaya yang berputar kemudian berubah-ubah warnanya lalu seakan-akan membentuk seperti lorong cahaya, lalu kita tersedot masuk mas. Ketika cahaya masih berputar2 dan berubah2 warna, itu "Parikamma-Nimitta". Disaat lebih tenang lagi, membentuk "lorong-cahaya", inilah "Uggaha-nimitta". Jika kita bisa "mempermainkan" nimitta itu sekehendak hati kita ( seperti yang saya gambarkan diatas ), maka inilah "Pathibaga-nimitta". Jika kita bisa memusatkan perhatian pada "Pathibaga-nimitta" ini selama MINIMAL tiga (3) jam, kita baru kemudian masuk Jhana I.

Mengenai Jhana I. Jika kita sudah berhasil masuk kesana, jangan lantas lalai mas. Jika kita tidak menjaga batin kita ( terhindar dari Panca Nivarana dan Dasa Palibodha ), dan jika kita tidak rajin melatih setiap hari, maka, ketika mengulanginya lagi, kita belum tentu akan berhasil kembali masuk Jhana I.

Bahkan, malam ini bisa masuk Jhana I, besok sore belum tentu bisa masuk lagi ke Jhana I mas.

Demikian mas, sharing dari saya! ,

MOhon Maaf jika ada Salah-salah Kata mas! ,

" "

Dear Bro Ratna Kumara thanks a lot wismilak eh wish you luck, Love & Peace in the earth

" "

Dear Bro "KangBoeda", thanks a lot too! BUDDHA BLESS YOU

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Salah Hormat Untuk Anda,  
Salam Persahabatan,

"Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta"











13. 

**ratanakumaro berkata**

Februari 1, 2009 pada 4:48 am

@Ngabehi,

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Salam Hormat untuk Anda,

Sebenarnya, kalau dalam Buddhisme, melepaskan ikatan-ikatan seperti itu lebih kepada perkembangan batin, yang dihasilkan dari proses "elaku" menjalankan "Jalan". Jadi bukannya "antipati". Sama seperti perkembangan usia, anak-anak TK suka main layangan, takjub dan tergila-gila melihat layang-layang terbang tinggi, meliuk-liuk. Lalu usianya naik, masuk SD, ganti kesenangan, ia sekarang lebih suka koleksi sepatu-sepatu yang bagus-bagus, atau alat-alat tulis yang bagus, dan lain-lain...dst. Sampai akhirnya usianya jadi "tua", lanjut usai, dan merefleksi perjalanan hidupnya, ternyata yang membuatnya tergila-gila dalam perjalanan hidupnya dahulu, tidak membawa manfaat bagi kebahagiaan-sejati, hanya kesenangan "semua".

Ummat Buddha bertujuan menggapai "Kebahagiaan-Sejati". Jika ada yang mempunyai "kemampuan-batin", itu hasil dari potensi diri sendiri, bukan dengan sarana menyimpan benda-benda "ghaib" yang mempunyai daya kesaktian, juga bukan dari akibat membaca "mantra" tertentu. Inilah jalan yang ditunjukkan Sang Buddha.

"-"-"-"-"-"-"-"-"-"-"-"-"

**tapi terus terang saya ini menyukai barang antik terutama keris, bukan saya cari tuahnya tapi sebatas mengagumi, bolehkan?**

"-"-"-"-"-"-"-"-"-"-"-"-"

wah, ya gak apa2 mas? Kalau suka kan ya bisa cari to mas?

Mas, sekedar cerita, di Bali, saat kemarin terakhir saya kesana, banyak pertunjukan "ghaib" mas.

Orang disana malah sudah biasa ngelihat makhluk halus, juga ngelihat adanya "adu-ilmu" antar orang sakti.

Seringkali, kalau kita beruntung, di langit kita bisa melihat adanya benturan "energi", persis seperti komet yang saling bertabrakan, tinggal akhirnya siapa yang menang. Ini nyata lho mas, beberapa orang Bali yang saya kenal juga menyatakan demikian, dan itu hal yang sangat wajar mereka saksikan disana.

Saya juga sempet beberapa kali nyaksiin benda-benda yang kayak di Jawa sini itu ( ya kayak punya saya dulu ) sliweran di langit mas, cemplorot, merah menyala ( karena memang wujudnya api ), dan lesatannya itu, wuiih, pesawat aja kalah cepet itu mas?. Hmm, itulah pertunjukkan indah dari apapun yang ada di alam ini, tapi ya tetep saja "semua", hehehe.

Sekian sharing dari saya mas? .

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
"Semoga Semua Makhluk Hidup Segera Merealisasi Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati"**

Balas



14.

**Ngabehi berkata**

Februari 1, 2009 pada 5:59 am

wah, ya gak apa2 mas? Kalau suka kan ya bisa cari to mas?..

=====

lha itu mas, saya suka tapi ga mau mencari(bicara pusaka tadi).Kalu saya mencari berarti saya masih membutuhkan, masih berambisi.Tapi kalau dikasih itu urusannya lain lagi.

1. bisa saja itu sebuah amanat atau pesan
2. sebagai cinder mata ungkapan kasih sayang dsb, tanda persahabatan dll.

Seperti mas pernah bersusah payah kirim buku ke saya, buku itu tak puthi2 sampai sekarang, bahkan kalau ada yang pinjem tak wanti wanti jangan sampai rusak, semua itu bukannya kok karena terdapat sabda orang winasis, tapi karena itu wujud dari kasih atau perhatian dari seorang sahabat, begitu mas.Jadi waktu mas berderma tentang koleksinya kok ga inget ke saya, waduh?piye iki, tapi yo rapopo lah?

Yo wis mas tak dongakke ndang cepet kelakon opo sing kok sedyo..

Wassalam

Balas



15.

**ratanakumaro** berkata

Februari 1, 2009 pada 7:45 am

Dear Mas Ngabehi yang baik!

-

lha itu mas, saya suka tapi ga mau mencari (bicara pusaka tadi). Kalau saya mencari berarti saya masih membutuhkan, masih berambisi.

-

Ya saya ikut berharap ya mas, semoga nanti ada yang memberi mas, atau semoga ada yang datang sendiri!

-

Tapi kalau dikasih itu urusannya lain lagi.

- 1. bisa saja itu sebuah amanat atau pesan
- 2. sebagai cinderamata ungkapan kasih sayang dsb, tanda persahabatan dll.

-

Waduh, berarti kemarin itu seharusnya punya saya itu amanat ya mas ?

Ya sudahlah, sudah diminta orang, hehe!

-

Seperti mas pernah bersusah payah kirim buku ke saya, buku itu tak pernah sampai sekarang, bahkan kalau ada yang pinjem tak wanti jangan sampai rusak, semua itu bukannya kok karena terdapat sabda orang winasis, tapi karena itu wujud dari kasih atau perhatian dari seorang sahabat, begitu mas.

-

Maturnuwun mas Ngabehi!

Tapi, memang sahabat ya mas ? Kalau sahabat itu harusnya saling bagaimana ya mas ?? )

-

Jadi waktu mas berderma tentang koleksinya kok ga inget ke saya, waduh! piye iki, tapi yo rapopo lah!

-

Karena itu diminta mas, dan masih terhitung saudara sendiri, ditambah lagi dia yang kerumah saya, lalu nempil, Tak peka, nggo aku wae ya ?? Kan ning kene ya wis ora diopeni to ??

Yawis, tak beriken! Mekaten mas!

Nanti, kalau saya pas ke Bali lagi, kalau beruntung dapet ( kalau beruntung lho mas ), nanti tak catet nama njenengan! Tapi ndak janji, lha saya memang gak pernah nyari gitu2an, dari dulu sampai sekarang ini mas!

-

Yo wis mas tak dongakke ndang cepet kelakon opo sing kok sedyo..

-

Yo wis, aku yo tak melok ndongakke muga2 kelakon apa sing kok sedya uga!

-

Wassalam

-

Waalaikum salam Warrahmatullahi Wabarrakatu!

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!  
(Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!)

Balas

16.



**kangBoed** berkata

Februari 1, 2009 pada 10:53 am

He he he ooh kamu ketahuan suka copy paste tanpa ijin lagi he he he dasar botol kosong gak punya malu,



Mas kok aku juga kenapa yah engga pernah suka atau tertarik ama pusaka semacamnya, pusaka ku itu cuma satu di minta orang gak bakal di kasih habis nyang bisa ngurus, ngopeni ma jamase mung isteriku he he eh he he  
Bro lagi ah sampean gagahnya di panggil bro, Bro kalo sampeyan ke Bandung tak mampir di gubuk reyotku ya biar saya bisa ngangsu kaweruh karo sampeyan my bro  
Bro tuh koment sampeyan di mas Ngabehi kok bertolak belakang ma yang sampeyan koment buat daku, jangan ngeles lagi ya, ternyata masuk ke dalam diri ya tambah botol bodoh dan tolol he he wa ka ka ka ka  
Salam Persahabatan dalam kesejatian Rahsa yang Sejati

Balas



17.

### ***ratanakumaro* berkata**

Februari 1, 2009 pada 11:26 am

Dear mas KangBoed yang baikâ€¦,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Maksud anda dengan "copy-paste" apa mas ?

Artikel disini memang pure Buddhistik, tentunya ini berasal dari kepustakaan saya sendiri dan saya merangkumnya, untuk saya persembahkan kepada para pembaca ; dan sumbernya tentu Sang Buddha sendiri mas . Yang saya ketahui, artikel disini belum pernah dimuat di blog manapun. Mohon ditunjukkan bila memang ada blog yang memuat tulisan-tulisan yang mirip, maka saya akan mengganti artikel saya tersebut , tentunya dengan mempertimbangkan waktu ( saya kan kerja kantoran mas ).

Juga perlu anda ketahui, namanya "Dhamma", ajaran Sang Buddha, tentu ya seperti itu. Disini juga hadir Sdr."PHANG", dari Komunitas Buddhis Indonesia ( dhammacitta.org ), ketika saya membuka artikel-artikel disana, juga memang senada ( meski tentunya tidak sama persis ) dengan artikel disini. Mengapa bisa sama ? Karena , kami sama-sama menyajikan ajaran Sang Buddha ( tentunya bedanya saya tidak mewakili organisasi apa2, sedangkan dari Sdr.Phang disana lebih terorganisir ).

Demikian mas kangBoed, tamu saya yang baik budiâ€¦ Mohon diperbaiki bila ada kesalahanâ€¦.

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,  
Semoga Anda senantiasa Selamat, Sejahtera, dan Berbahagiaâ€¦.

Balas



18.

### ***ratanakumaro* berkata**

Februari 1, 2009 pada 11:51 am

@ Mas kangBoedâ€¦,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Hmm, justru saya menganjurkan anda untuk mengcopy paste tulisan saya disini ( lihat komentar saya untuk anda, koment no.9 ).

Atau maksud anda, anda ini sedang ngomong untuk anda sendiri ? Kalau memang anda mengcopy, gak apa2 kok mas, memang artikel2 disini tujuannya biar dicopy orang, dan itu sangat saya anjurkan. Toh ini bukan ajaran saya, ini ajaran Sang Buddha masâ€¦.

Anyway, anyhow, kalau memang ada blog lain yang punya artikel "plek" mirip persis dengan saya , justru saya bertanya2. Dulu juga pernah ada blog yang copy paste artikel dari sini, tapi sekarang sudah tutup blog itu mas.

Mekaten mas kangBoed, tamu saya , yang baik budiâ€¦.

Salam damaiâ€¦.

Balas



19.

### ***kangBoed* berkata**

Februari 1, 2009 pada 12:36 pm

He he he he

Dear Bro Ratna Kumara yang guanteng

makanya bro kalo baca yang tuntas jangan keburu marah apalagi tersinggung eh tersinggung entar gantengnya hilang, Baca no 6 dan no 9, terus botol kosong itu biasanya siapa yang nyebut bro "bro", mbok ya sabar dikit toch he he memang salah saya nulisnya kurang koma bro tapi masa sikh gitu aje "he he he", he he he  
terus pertanyaan aq yang no 16 langsung gak dijawab segitunya sih he he he bro jawab dong, hati hati bro daku pemain watak



â€œSemoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!â€

Balas



22.

**kangBoed berkata**

Februari 1, 2009 pada 4:24 pm

he he he ntu tuh ditempatnya or istananya Mas Ngabehi yang mengenai botol,â€ kenal diri maka kenal hakekat gustinya â€ bisa aja dech ngelesnya bro bro

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-

**Dear mas kangBoed,**

**Ternyata masih bisa nyuri waktu kerja, dan ternyata sambungan internet disini cukup bagus.**

**â€œKenali diri maka kenal hakekat gustinyaâ€,**

**Kalau menurut saya,**

**â€œKenali diri kita, maka kita akan mengetahui siapa dan apa hakekatnya diri kitaâ€! ;**

**AN-ATTAâ€! ; Tidak-ada AKU â€œ,**

**Nanti deh mas, kalau njenengan belajar Vipassana ( nanti tak upload-kan artikelnya ), pasti mengerti : tidak kekal, duka, danâ€! , tidak-ada â€œAkuâ€.**

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-

terus mengenai pusaka no 16 gimana he he

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-

**Oh, anda terlambat mengenal saya ( hehe ).**

**Dulu, saya membuat blog ini, dengan nuansa Kejawan ( hanya nuansanya saja )**

**Jadi, dulu saya paparkan bahwa saya sendiri dulu beragama Islam, juga memeluk Kejawanâ€! ,**

**Nah, karena itu, saya tulis silsilah saya, juga pengalaman saya â€œganggu-kaweruhâ€ pada beberapa seseorang Kejawan. Karena itu, saya upload pula foto mereka, termasuk, foto keris yang saya punyai. Namun, meskipun keris itu saya pasang fotonya, sejak saya menjadi ummat Buddha, sudah mengerti, bahwa hal2 seperti itu, hanyalah â€œesemuâ€, tidak membawa manfaat bagi perkembangan spiritual apalagi bagi kebahagiaan sejati ( kebahagiaan yang transendental ).**

**Jadi, ketika saya bicara , bahwa seseorang yang masih melekat dan bangga kepada benda2 ghaib ( apapun bentuknya ), berarti belum mengerti samadhi dengan benar, mas Ngabehi memberi komentar itu. Padahal, dari dulu ketika saya mengupload foto keris itu, sudah saya jelaskan, sejak menjadi ummat Buddha, saya tidak lagi melekat padanya. Foto itu hanya ilustrasi bahwa saya sendiripun dulu pemeluk Kejawan, dan lama sekali berkutat disana, tapi sudah tidak mempunyai arti bahwa saya melekat pada keris itu, karena saya sudah menempuh jalan**

**â€œBuddhaâ€** □

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-

and ntu tuh suka main ke Bandung enggak gitu biar dilatih ma guru besar langsung bro he he he

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-

**Insya Allahâ€! Guru Besarnya Sang Buddha lhoâ€! .**

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-

Entar lagi kalo mo keluar negeri ajak ajak dong, kita khan mo tahu juga biar ga udik melulu, wah jangan lupa oleh olehnya bro, eh enggak deh Semoga selamat dalam perjalanan

Salam Damai Peacelah

dari Sahabatmu

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-

**Insya Allahâ€! .**

**Salam Damai dan Cinta Kasihâ€! ,**

Balas



23.

**kangBoed berkata**

Februari 3, 2009 pada 1:17 am

He he he bro .. bro ..

nih tak kutip pernyataan sampeyan hehehehe

Dear Mas Ngabehiâ€! ,

Apa kabar malam minggunya ?? Bisa menikmati waktu bersama keluargakah ??

Sebagai penutup kata: kenali dirimu maka kau akan mengenali tuhanmu dan kenalilah tuhanmu maka terasa semakin bodohnya akan dirimuâ€!

Bro Ratna baca tuh yang bener pusaka no 16 jamin anda terbahak bahak dah jawab kemana aja keris bungkus kolor he he he

he he jadi malu ah Sorry bercanda bro seneng godain sampeyan..

Bro syukur dech dikau dah selamat mpe disana tanpa kekurangan sesuatu apapun, any way any how ternyata kangen ya ma sodara sodara disini he he jangan lupa hati hati bro jangan jajan sembarangan he he he entar mules khan repot yach bro take care your self occcce broooo

Peeeee weee laaaah

Balas



24.

### ***ratanakumaro* berkata**

Februari 3, 2009 pada 5:37 am

Dear kangBoedâ€¦ ,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦

Oalah, itu kalimatnya mas Ngabehi sendiri ituâ€¦ Coba, anda lebih teliti lagi bacanya, itu koment saya untuk tulisan mas Ngabehi (Gambuh Pitutur III kalau gak salah)â€¦ ,

**â€œSebagai penutup kata: kenali dirimu maka kau akan mengenali tuhanmu dan kenalilah tuhanmu maka terasa semakin bodohlah akan dirimuâ€¦â€œ**

coba anda baca tulisan mas Ngabehi, maka di akhir tulisan akan anda temukan kalimat itu. Nah, setelah saya memberi komentar, saya link-kan ke weblog saya tentang perenungan-terhadap diri dan kematianâ€¦ .

Pusaka no.16 ? Healahâ€¦, maaf masâ€¦, karena saya disini nyambi kerja ini masâ€¦, kemarin nulisnya cepet2an, karena mau balik kerja lagi ( hehe, ngambil kesempatan dalam kesempitan waktu yang tersedia masâ€¦ )

Keris bungkus kolor itu, ya memang yang ahli jamasin memang bener, cuma istri sampeyan thok )

Oiya, bener kata anda, kangen sama orang disini, heheâ€¦ )

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Damaiâ€¦ Damaiâ€¦ Damaiâ€¦ ,  
Ohmâ€¦Santiâ€¦Santiâ€¦Santiâ€¦ Ohmâ€¦ .

Balas



25.

### ***herjuno76* berkata**

Februari 3, 2009 pada 6:52 am

Kagem Raden Mas Rataya

Ojo lali oleh olehe yooo

ga, cuma bercanda lho dan jangan diambil hatiâ€¦

saya itu memang suka sekali ngguderu sampeyan.

Mas kirimin ke email saya tata cara semedhi ala budhis, tapi yang ringkes dan gampang difahami , jangan panjang2 yo maaf terpaksa nawar..

Wah mas musim adem2 ngene njuk piye, sampeyan hebat betah hidup sendirianâ€¦

Balas



26.

### ***herjuno76* berkata**

Februari 3, 2009 pada 6:53 am

Kagem Raden Mas Ratya

Ojo lali oleh olehe yooo

ga, cuma bercanda lho dan jangan diambil hatiâ€¦

saya itu memang suka sekali ngguderu sampeyan.

Mas kirimin ke email saya tata cara semedhi ala budhis, tapi yang ringkes dan gampang difahami , jangan panjang2 yo maaf terpaksa nawar..

Wah mas musim adem2 ngene njuk piye, sampeyan hebat betah hidup sendirianâ€¦;P

Balas

27. 

**ratanakumaro berkata**

Februari 3, 2009 pada 7:27 am

Dear Mas Ngabehi,  
Salam Hormat untuk Anda,  
dan semua yang ada disini .

Oleh2nya apa ya enakya ? hehe.. Insy Allah..

Tata cara semedi sudah saya upload disini, cuma memang ada beberapa yang gak saya upload, soalnya "cerahasia" \*hihihihi\* ( beberapa memang menurut saya bersifat rahasia, misal mengenai bagaimana mempraktekkan hasil meditasi sesuai sesuatu yang kita inginkan ( supaya menjadi Abhinna ). Yang beginian, sebaiknya belajar ke Bhikkhu yang ahli mengenai ini, seperti para Bhikkhu-Hutan misalnya. Hal begini mestinya bukan wewenang dan hak saya ).

Betah hidup sendirian ? Ya enggak juga, lha wong ada teman2 kantor, ada mas Ngabehi, dan lain-lain. Karmanya belum cukup untuk benar2 sendirian ( di hutan ), mudah2an di usia senja nanti bisa kesampaian, saya malah lebih seneng begitu

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Damai!Damai!Damai!  
di hati dan di bumi,

**œSemoga Semua MakhluK Hidup Segera Merealisasi Kebenaran dan Kebahagiaan Sejatiœ**

Balas



28.

**Rajaka berkata**

Februari 3, 2009 pada 9:48 am

buat mbak eh, mas Ratana

aku juga idem seperti mas herjuno76, minta oleh2nya dari daerah2 hehehe.

kabarnya semoga baik-baik saja, dan semakin tinggi.

salam,

Balas



29.

**kangBoed berkata**

Februari 3, 2009 pada 1:53 pm

He he he bro, dah pada tahu tuh sampeyan kadang jadi peyempuuuan cuma pas jadi seeetan baru kite doang tuh yang tahu he he he

Dalam kesendirian sadar enggak sadar ternyata masih ada teman berbagi canda, berbagi duka saling membuka antara warna warna yang berlainan membias mencerminkan warna yang satu, oh indahnya persahabatan dan persaudaraan menuju kesejatian, ketika kita masing masing bisa membuang ego pribadi, membenaran sebuah warna dan mulai berusaha memahami perbedaan demi kesejatian, ternyata kita tetap adalah satu dalam cinta dan kasih sayang sejati tanpa kulit tanpa warna tanpa suara dalam keheningan dalam kesunyian dalam kerinduan yang berbalas dalam desah nafas kepasrahan oh indahnya he he he botol kosong suaranya nyaring tanda engga ada isinya tapi hanya dengan kebotolan kita maka kita di persatukan disini dalam kesejatian yang timbul dari rahsa kita masing masing rahsa sejati yang tak pernah berbohong, tanpa sungkan saya, mas Ngabehi dengan meninggalkan warna masing masing dan ego masing masing memohon dan meminta bro ratna ngasih petunjuk yang simpel dan bertahap alias sedikit sedikit he he he mo minta cara latihan aja mpe panjang begini yah he he he habis bro ratna ini terlalu baik sih minta dikit dikasih segudang lupa kite kite otaknya dah karatan he he he Asssssyik oleh olehnya banyak, habis bro kita satu ini keliling muter muter ke berbagai tempat he he he Pergilah anakku doaku menyertaimu semoga engkau selamat dalam perjalanan dan cepat pulang bawa oleh oleh yang banyak, tapi kalo masih sibuk ya oleh oleh nya boleh dikirim duluan gak apa apa he he he  
Love & Peace weeeee nyaaa Broooooo

Balas



30.

**ratanakumaro berkata**

Februari 3, 2009 pada 2:09 pm

Dear KangBoeda,

Silakan dipelajari artikel2 yang saya petik dari macam2 sumber dan saya posting disini. Silakan dipelajari sendiri. Kita sama2 siswa, dan dalam hal ini berguru pada Sang Buddha ( ingat, Sang Buddha bukan "Tuhan", bukan pula "nabi", jadi Beliau adalah "Guru", "Guru-para-Deva-dan-Manussa", so tidak ada salahnya berguru pada Beliau, betul tidakhh?? )

Saya bisa saja meringkas. Tetapi, tujuan saya bukan itu. Banyak orang mencari2 pengetahuan tentang meditasi di internet, sehingga ketika mereka menemukan artikel disini, mereka bisa copy-paste dan sunting, lalu mereka pelajari sendiri dirumah ; karena, saya sesungguhnya belum berkapasitas sebagai "Guru" ( ini kalau dalam koridor Buddhisme loh ) . Menjadi Guru setidaknya haruslah sudah seperti Sang Buddha, atau setidaknya seperti para "Savaka-Buddha", para Arahanta, atau para Ariya ( yang sudah merealisasi kesucian ) , sedangkan saya hanyalah "Putujana", atau seseorang yang belum benar2 merealisasi kesucian ( kalau sudah , seharusnya saya sudah melepaskan segala hal keduniawian )

Demikian mas KangBoeda,

Oiya, Tulisan2 disini berharga loh! Karena, anda harus beli buku ( dan belum tentu bisa dapet, karena jarang ada di toko2 buku, langka ) untuk bisa dapet pengetahuan seperti ini, tapi ini sudah saya rangkumkan, petikkan, lalu saya sajikan disini , so tinggal ambil aja, gak perlu daftar / registrasi untuk berlatih / belajar , asik kan ? ( wuih, bahasanya gaul banget en provokatip ya bro ! ), hehe

**Salam Damai dan Cinta Kasih ,  
"Semoga Semua Makhluh Segera Merealisasi Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati"**

Balas



31.

***ratanakumaro* berkata**

Februari 3, 2009 pada 3:14 pm

#

@mas Rajaka..,

buat mbak eh , mas Ratana

aku juga idem seperti mas herjuno76, minta oleh2nya dari daerah2 hehehe ,

kabarnya semoga baik-baik saja, dan semakin tinggi

salam,

Komentar oleh Rajaka | Februari 3, 2009 |

" " " " " " " "

Salam Hormat untuk Anda,

Salam Damai dan Cinta Kasih ,

Nanti oleh2nya kabar suka-cita, keselamatan , dan kebebasan untuk semua makhluh saja nggih Mas! Hehehehe

Maturnuwun sampun kersa paring pitutur di blog kula punika ,

Nuwun ,

**"Semoga Semua Makhluh Hidup Segera Merealisasi Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati"**

Balas



32.

***hidayat* berkata**

Februari 3, 2009 pada 3:16 pm

rahayu

semalam saja sendirian di tengah hutan, banyak nyamuk mas, yang ada rembulan dan sunyi senyap, suara jengkerik, suara suara aneh, belum lagi suara jatuhnya ketepeng dari codot / kelelawar malam yang mengagetkan, tidur dibawah banyak semut dan ular mau manjat pohon kok enggak enak, hawanya dingin menusuk tulang apalagi hujan begini

kalau dirasa rasakan , di hutan sendirian itu rasanya juga damai juga rasanya sudah tidak hidup lagi jauh sana jauh sini, semoga Mas Ratana betah

wass wb

Balas

33.



### hidayat berkata

Februari 3, 2009 pada 3:30 pm

NB: itu kisah saya waktu semedhi di hutan , saya ini bisa saya ceritakan karena mengalami sendiri, yah pertama pikiran menjadi kacau kesana kemari jangan jangan ada hantu. juga pikiran pikiran mulai dari pacar saya yang pertama dan yang kesekian pun sudah lupa sama sekali, tiba tiba ada suara nafas seperti seekor sapi berjalan kesana kemari, nah itulah yang konon orang cerita siluman harimau putihâ€; saya sangat berani waktu itu usia saya sekitar 25 an wahâ€; memang dari pada lari malu-maluin lha wong saya laki laki yang enggak berniat jelek, pikiran saya bagaimanapun saya akan melawan dengan seluruh kekuatan saya , yah akhirnya enggak terjadi apa apa dan pergi sendiri, saya tahu sebenarnya mau semedhi disana dan dia siluman itu mau minta pangku dan saya elus tapi ya karena dia belum kenal, kalau sekarang si Blecky anjing tetangga saya kalau saya main ketempatnya wah pasti disambut minta duduk disamping dan kedua tangannya di taruh dipaha saya kemudian minta dielus. .. mungkin dia tahu saya pernah kenal sama harimau dia jadi iriâ€;

Balas



34.

### ratanakumaro berkata

Februari 4, 2009 pada 1:44 am

@Mas Hidayat,  
Salam Hormat untuk Anda,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€;

Iya, pengalaman yang mas Hidayat ceritakan itu benar mas. Eh mas, siluman harimau putih itu kok ada dimana2 ya ? Di Semarang, di kuburan â€œCanthungâ€ ( Tegalsari ), disana juga ada lho mas. Kalau di â€œCanthungâ€ itu enak mas, kalau ujian bisa ngeyup di makamnya â€œMbah Bantar Anginâ€, disana ada rumah2annya. Itu kuburan juga cukup angker itu mas.

Eh, Untung waktu itu mas Hidayat gak nangkep si macan putih itu , terus dibawa pulang ya mas! Kalau anda tangkep, bisa2 dicari sama pemerintah, dianggap mengganggu habitat satwa langka! haha-heheâ€( )

Ya itulah, memang berat menjadi seorang petapa-sejati, bukan begitu mas Hidayat ?

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€;  
**â€œSemoga Semua MakhluK Hidup Segera Merealisasi Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!â€**

Balas



35.

### hidayat berkata

Februari 4, 2009 pada 2:34 am

rahayuâ€;

sebenarnya ada dimana mana mas Harimau Putih itu, umumnya dipetilasan kuno/leluhur, menurut cerita mereka itu pengawal para raja dan kerabat keraton, mereka dulu berilmu tinggi hingga akhir hayatnya dan matipun setia menunggu makam juraganya. sekitar jam 01.00 s.d jam 02.00 bisa berujud asli seperti hewan yang nyata. sy menganggap itu bukan permusuhan tetapi ya bagian dari perjalanan semedhi, mereka ingin unjuk gigi dan ndereke saja. jadi petapa tidak seringan yang ada diangan angan benar itu dan saya mengalami sendiri walau beberapa hari. selamat menjalani semoga tetap berbahagia. Kalau dibawa pulang macannya bisa urusan dengan pihak berwajib, sekarang burung nuri kepala hitam dan kakatua saja kalau di pelihara bisa urusannya panjang. □

wass wb

Balas



36.

### ratanakumaro berkata

Februari 4, 2009 pada 3:47 am

@Mas Hidayatâ€;  
Salam Hormat untuk Andaâ€;  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€; ,

Wuah, terimakasih sharingnya mas, menambah wawasan dan menjadi pembelajaran bagi kami disini. Saya baru denger itu, kalau harimau putih dulunya para pengawal raja dan kerabat keraton, nanti coba tak interogasinya itu si macan putih ; huahahahaâ€!heheâ€; □

Saya senang mas , mendengar cerita pengalaman andaâ€¦, jadi memang benar bahwa menjadi petapa itu sangat berat. Hidup sendiri, jauh dari segala kesenangan, makan juga sulit, cari sendiri, mandi juga susah, beâ€™ol susah ( hihi.. ), semuanya susahâ€¦, kalau bisa melewati dan menjalani, serta berhasil mengikis kekotoran batin ( kalau berhasil loh ), pastilah hebat beliau itu! Tapi, jangan sampai tertipu dengan petapa boâ€™ong2an ya mas, banyak juga, menyepi di hutan, tetapi sampai bertahun2 tetep gak berhasil mengikis kekotoran batin ( keserakahan akan keindriyaan, kemarahan / kebencian, dan kegelapan-batin/kebodohan batin ); luarnya putih, dalamnya peteng-ndhedhetâ€¦, heheheâ€¦! □

Maturnuwun mas Hidayatâ€¦,

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

â€œSemoga Semua Makhluk Hidup Merealisis Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!â€

Balas



37.

### **hidayat berkata**

Februari 4, 2009 pada 4:08 am

rahayu

dalam perjalanan samedhi atau pertapa yang sampai beberapa dalam akan tiba di persimpangan sungai atau pertemuan dua arus sungai menjadi satu (watu gilang), sungai ini ada dimana-mana termasuk dialas ketonggo, dikabupaten saya saja pernah saya temui ada 4 tempat pertemuan 2 sungai seperti itu, tapi umumnya enggak bisa untuk mandi karena dalam, kalau di alas ketonggo sana ya agak dangkalbanyak yang mandi, sebenarnya itu ada artinya berupa simbol, dari berbagai diskusi dengan pelaku pertapa sebenarnya akan ketemu 2 pilihan berupa mahkota emas yang melambangkan rojobrono atau harta karun dan pilihan kedua adalah ilmu yang bermanfaat untuk sesama, disinilah banyak orang terus gagal dan salah pilih wass wb

Balas



38.

### **ratanakumaro berkata**

Februari 4, 2009 pada 4:18 am

@Mas Hidayatâ€¦,

Salam Hormat untuk Anda,

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Wah, semakin mas Hidayat memaparkan pengalamannya, semakin seru saja nih □

Jadi penasaran dan jadi kepingin tau lebih jauh lagi cerita2 seru lainnya masâ€¦,

Ya, itulah, batin selalu diombang-ambingkan pilihan mas, tinggal timbunan karmanya lebih mencukupi kearah yang manakah ia melangkahâ€¦,

Waâ€™alaikum salam warrahmatullahiâ€™wabarakuâ€¦,

Salam Damai dan Cinta Kasih,

â€œSemoga Semua Makhluk Hidup Merealisis Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!â€

Balas



39.

### **herjuno76 berkata**

Februari 4, 2009 pada 4:40 am

Ditempat saya juga ada siluman harimau putih penjaga petilasan Eyang Singo Kromo dan Eyang Singo Drono. Biasanya muncul setiap bulan suro, sehingga kalu bulan suro kampung saya sepi setiap malamnya, tapi ketika listrik sudah masuk, sampai sekarang ini kok saya belum dapat berita tentang orang yang melihat siluman tersebut. O iya itu macan gembong punya julukan â€œMbah Kopekâ€ karena saking gemuknya sehingga dagingnya pating gelemer.

Balas



40.

### **ratanakumaro berkata**

Februari 4, 2009 pada 6:12 am

@Mas Ngabehi,



Selamat datang kembali,  
Salam Hormat untuk Anda,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦ ,

Karena sangking banyaknya populasi macan putih ini, dan berada dimana2, sepertinya patut dikumpulkan dan dikoleksi dalam satu kandang itu mas , heheheâ€¦!â€¦ , itung2 membantu pemeerintah melestarikan satwa langkaâ€¦!â€¦

Kalau mas Rajaka, koleksinya macan putih apa widadari2 cantik yang lencir2 ini mas ? (â€¦ )

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua Makhluk Merealisasi Kebenaran dan Kebahagiaan Sejatilâ€¦**

Balas



41.

### **kangBoed** berkata

Februari 4, 2009 pada 7:09 am

Salam Damai dan Peaceeeeeeeeeee weeee

Bro kalo ketemu macan putih, jangan diceritain taaaaakut, tapi kalo ketemunya bidadari yang cuuaaaaaantik jelita boleh dong bagi bagi ceritanya siapa tahu entar kepikiran jadi pengen masuk hutan he he he

Persimpangan aneh ya mas tawarannya selalu sama ya mas mo harta atau mo ilmu tapi saya bilang mo dipikanyaah dipikadeudeuh (dijadikan kesayangan dan yang selalu diingat)

siapa tahu bidadarinya mo.. he he he

Otak kotor jauh jauh

Pikiran jorok nyingkir

khayalan mesum bablas kabeh

Bro.. Bro.. gimana perjalanannya menyenangkan, enak mana ama di hutan ketemu bidadari he he he Kuharap hari harimu disana tambah mencerahkan dan sinarmu tambah berkilauan memantul dari dasar jiwamu bias sang surya he he he mo ngomong yang itu entar marah ngambeg

@ Mas ngabehi

Jangan harimau putih dong, gunung kidul terkenal dengan ribuan monyetnya yang dipimpin ma Hanoman putih dengan pitaka dan petitnya nyaaang sakti, he he he entar keluar ajian bolo seribu, cilaka tambah gendut wae lapaaaaar mah lapaaaaaar sanga sebakul ora cukup bunga sebakom gak kenyang cilaka bisa bangkrut ya mas he he he Sungguh gagah perkasa si Hanoman Putih salaaaaam ya buat beliau disana he he botol ueeeedan ngomong sakarepne dewekâ€¦!

@ Mas Hidayat Salam Kenal nanti kalo mo masuk hutan ajak ajak ya tapi hutan setunggal wae yang banyak pohon jagungnya he he he

Bro.. Bro asyik ya ternyata aqu baru tahu ngomong disini gak usah dipikirin bablas wae saenakne dewek, tapi cilaka begitu punya waktu senggang jadi ingat terus karo sampeyan kabeh Matur Nuwun Bro Ratna yang cuuuuuuaaeeeeemmmmm

Balas



42.

### **Rajaka** berkata

Februari 4, 2009 pada 7:10 am

loh mas â€¦! itu macan putih kan artinya MANis dan CANTik, apalagi ditambah putih â€¦! wah klop deh (â€¦)

pinginnya sih kenalan dengan syech poeji â€¦! \*halah\*

yah itulah mas, mata ini kok ya masih sering kesengsem dengan yang macan putih itu â€¦!.. ehm tapi hati ini sudah enggak kok hehehe â€¦!

Balas



43.

### **ratanakumaro** berkata

Februari 4, 2009 pada 8:46 am

@mas kangBoed ;

Bro.. Bro asyik ya ternyata aqu baru tahu ngomong disini gak usah dipikirin bablas wae saenakne dewek, tapi cilaka begitu punya waktu senggang jadi ingat terus karo sampeyan kabeh Matur Nuwun Bro Ratna yang cuuuuuuaaeeeeemmmmm



Februari 4, 2009 pada 3:17 pm

rahayu

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Dear Mas Hidayat,**

**Salam Hormat untuk Anda,**

**Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦!**

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

wah jadi rame blognya tiap hariâ€¦!

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Pangestunipun mas, ini juga gara2 panjenengan senantiasa hadir disini . Oiya mas, saya mohon dishare lagi dong pengalaman di hutan. Berapa hari mas ? Apa yang mas Hidayat cari disana ? Kesaktian, pusaka , aji2, atau apa ? Lalu, setelah disana, sudah berhasilkah memperoleh yang dicari2 ( tujuan ke hutan itu ). Terus, selama disana ada pengalaman â€œanehâ€¦ apa saja mas ? Mangga mas, kita tunggu kisah menarik dari anda!**

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

blog kerenâ€¦!

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Maturnuwun mas Hidayat, blog panjenengan juga keren kokâ€¦!**

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

macan tutul itu ma can itunya tul, maksudnya hidungnya mentul .. hua he he

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Walah, mas Hidayat ini ternyata gak boleh dibiarin liat MA CAN yang MENTUL2 \*kabur dulu sebelum dihajar mas Hidayat!   \***

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

wass wb

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Waâ€™alaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuâ€¦!** .

**Salam Damai dan Cinta Kasih,**

**â€œSabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!â€¦**

**( Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!)**

Balas



46.

**hidayat berkata**

Februari 5, 2009 pada 8:17 am

rahayu

hal yang menonjol saat sedang berada jauh dari masyarakat / menyendiri, adalah kita mempunyai energi pengasih yang luar biasa, sebagai seorang yang tidak membawa harta atau makan saja susah sepertinya orang ngelihat kita itu seperti ingin memberikan sesuatu padahal saya sudah mandi dan ganteng menurut saya, hue he he : saya pernah diberikan sepotong roti dan sebatang rokok serta sebungkus nasi, dalam pemikiran seperti itu mungkin seperti menjadi biksu yang tidak punya apa apa segala pikiran saya serahkan kepada tuhan saya tidak akan mencuri lebih baik saya mati kelaparan jika tidak menemukan makanan hari ini atau esok, â€¦!

hasilnya yang lain setelah saya hidup normal seperti sekarang adalah bisa menembus hati seorang pengembara,, merasakan ikut menderita bila melihat pengembara yang lewat dijalan raya,iba melihat yang susah biasanya saya berhenti untuk bercakap sebentar dan menitip salamâ€¦!

pengembaraan itu adalah bagian dari proses kehidupan dan menajamkan kepekaan rasa sesama, setelah kembali kita dipanggil oleh bangsa ini untuk berbakti dan bahwa tenaga kita yang produktif masih diharapkan untuk bangsa ini dan masyarakatâ€¦!bersambung

wass wb

Balas



47.

**wira jaka berkata**

Februari 5, 2009 pada 8:39 am

waahhh â€¦! lagi serius nyimak kisah mas Hidayat, tiba2 â€¦! â€œbersambungâ€¦

berarti mas Hidayat sama mas Ngabehi masih satu hati â€¦! ya itu tadi suka dengan kata â€¦! â€œbersambungâ€¦

yo wis aku kudu sabar menunggu, sambil ndengerin lagi dari peterpan â€œtack bisakah kau menungguku â€¦!..â€¦

salam,

Balas



nb: kalau tiba tiba hantu muncul baiknya lari saja, tapi ulangi lagi lagi dan lagi, lama lama anda marah dan berani sama hantu hantu itu jadinya mereka sendiri yang tidak mau tampilâ€¦

Balas



51.

### **Ngabehi berkata**

Februari 7, 2009 pada 7:31 am

Maaf mas hidayat, kalau bicara soal hantu kayaâ€™nya tidak sesederhana pengertian yang berkembang ditengah masyarakat. Bagi saya itu agak rumit, karena kadang2 yang kita lihat itu bisa campuran halusinasi, image yang sudah terekam kita sejak kecil, atau kejadian2 masa lalu yang direkam oleh alam. Saya sendiri pernah beberapa kali ketemu hantu (saya lebih sreg menyebutnya fenomena aneh) yang berupa wujud ataupun suara, diantaranya ular yang sangat besar dan manusia setinggi rumah. Namun saya sendiri belum yakin kalau itu wujud asli sang hantu, jangan2 yang saya saksikan itu hanya halusinasi saya, atau sesuatu keyakinan yang terbangun di daerah tersebut hingga mewujudkan secara fisik (sosok), bisa juga itu nafsu2 saya yang termatrilkan, he he waktu itu saya menyaksikannya dengan mata daging, jadi kesimpulan saya hantu itu ada kalau kita bilang ada, dan tidak ada kalau kita bilang tidak adaâ€¦.tapi tidak hanya di bibir lho melainkan mengucapkannya dengan hati. Justru saya paling takut ama hantu jadi jadian, misalnya ayam jadi jadian, siluman buaya darat, dll.  
rahayu

Balas



52.

### **hidayat berkata**

Februari 7, 2009 pada 1:46 pm

rahayuâ€¦

@Mas Ngabehi, memang ada fenomena energi yang membentuk suatu bayangan maya itu sebenarnya lemparan energi kepercayaan manusia, misalnya ada pohon beringin jauh dari pemukiman, suatu saat menampakkan sosok pada orang kemudian orang yang ditampakin ini bercerita dan ada orang lagi yang ditampakin, akhirnya banyak orang desa itu secara tidak sengaja melempari â€œenergi prasangkaâ€¦ yang semakin lama semakin besar, dan makin angker saja energi ini dimanfaatkan oleh jin dan sejenisnya untuk proyek proyek tertentu misalnya untuk menakuti orang sehingga kecelakaan, perlindungan, kekayaan dll.  
jadi ada kaset CD nya juga ada Playernya..bagaimanapun para jin ini ya juga player nya, dan energi prasangkanya manusia itu CDnya â€¦tetap ada proyek yaitu menampakkan kemudian menipu dan dipuja yang akhirnya menjadikan tumbal, pemuja dibunuh dan di jadikan para babu dan pengawalnyaâ€¦; saya mendengar sendiri ucapan dari para sombong pemangsa manusia itu, bagi saya mereka makhluk yang tidak bisa diajak berunding..  
ada pengalaman masa kecil waktu nyuri tebu, teman saya lari terbirit birit melihat orang setinggi sepuluh meter, saya ikut lari padahal enggak lihat sama sekaliâ€¦  
kalau lagunya â€œyang keluar siang namanya ayam beneran, yang keluar malam namanya ayam jadian, ayam bermacam macam ayamâ€¦; farid harja alm.â€¦  
wass wb

Balas



53.

### **ratanakumaro berkata**

Februari 8, 2009 pada 2:05 am

Dear mas kangBoed,  
Dear mas Hidayat,  
Diar mas Ngabehi,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Makhluk halus ( baik yang baik ( dewa2 ), maupun yang tidak-baik ( hantu2, Peta, Asura ); â€œAdakah mereka ? Bisakah dilihat ? Berhalusinasi kah kita ?â€¦. Pertanyaan2 ini menarik juga untuk dijawab, meskipun sesungguhnya tidak berkaitan bagi perkembangan spiritual ( dalam mengikis Lobha ( keserakahan akan keindriyaan ), Dosa ( Kemarahan/Kebencian ), dan Moha ( Kegelapan Batin ; Batin yang tanpa â€œPannaâ€¦ , batin yang tidak bijaksana dalam memandang dunia ).

1. Pendapat Mas Ngabehi ( sepertinya senada dengan pendapat blog tetangga juga ) ada benarnya ; yaitu bahwa, seringkali manusia dihantui rasa takutnya sendiri, sehingga sebenarnya tidak terjadi apa2, tapi sudah merasa ketakutan sendiri, lalu muncullah halusinasi. Seakan-akan melihat pocong , gandaruo, dan lain2. Ini memang benar.
2. Pendapat yang mengatakan bahwa , sebenarnya yang ada adalah â€œenergiâ€¦ , ada benarnya, tapi juga ada salahnya. Benarnya, yaitu bahwa memang ketika seseorang belum bisa melihat â€œwujudâ€¦-nya, maka yang terasa adalah energinya. Ini yang kemudian orang akan merasakah, â€¦ disini sepertinya â€œsingupâ€¦ â€œ, atau, â€¦ tiba2 kok terasa anehâ€¦, atau , â€¦tiba2 kok bulu romaku berdiriâ€¦. â€œRASA-SEJATIku menyatakan adanya kehadiran suatu pribadi / kadhang-halusâ€¦.

Perkenankan saya memberikan pendapat, mohon dikoreksi bila ada kekeliruan dalam pengutaraan saya \_^\_

Sebenarnya, adakah mereka ? Jawabannya : ADA.

Bisakah mereka dilihat ? Jawabannya : BISA.

Berhalusinasikah kita saat melihat mereka ? Jawabannya, bisa : YA , bisa : TIDAK.

Mereka ada dimana-mana. Terutama makhluk "Peta" ( Dulu saya sudah pernah membahas hal ini ), mereka hidup satu alam dengan manusia, hanya dalam dimensi yang "beda-tipis" dengan manusia. Sehingga, mereka terkadang bisa dilihat, terkadang tidak bisa. Terkadang menampakkan diri, terkadang tidak.

Nah, berhalusinasikah kita saat melihatnya ? Tergantung.

Jika yang melihat adalah seseorang yang belum mempunyai "stabilitas" batin ( batin saya ibaratkan semacam pemancar radio dan gelombangnya ), maka , ia sangat dimungkinkan berhalusinasi. Seseorang yang tidak "stabil" batinnya, dicekam rasa ketakutan yang berlebihan, sehingga, ketika disuatu rumah kosong, di taman pada waktu gelap malam, di kuburan, dan lain2 tempat yang ia anggap "angker", ia akan mulai berhalusinasi, muncullah gambaran2 yang berasal dari batinnya sendiri.

Tapi, jika yang melihat adalah seseorang yang telah memiliki tingkat konsentrasi setara Jhana I, maka itu nyata. Apalagi bagi seseorang yang telah berhasil mencapai Jhana IV, itu sangat jelas dan nyata.

Mengapa seseorang yang telah mencapai Jhana, dikatakan melihat hal itu dengan nyata ? Karena, Jhana diraih saat seseorang telah berhasil mengendapkan semua gejolak batin ; rasa sedih, takut, susah, marah, dan semua emosi2 yang ada di dalam diri. Kondisi batin saat itu telah sangat "tenang", terbebas dari semua perasaan termasuk rasa takut itu sendiri. Disaat melihat, ia tidak akan lari terburu-buru, ia akan : t e n a n g , d a m a i .

Di saat mendengar "suara", ia akan : t e n a n g , d a m a i , s e i m b a n g batinnya. Dan ia akan mampu melihat, tidak hanya ditempat ia berada, namun disegala arah mata memandang, di manapun tujuan yang ia mau ( meski terpisah ruang dan waktu ).

Namun, mengapa ada juga orang yang tiba2 di "weruhi" ? Apakah berarti ia telah mencapai Jhana ? Atau itu halusinasi ? Bukan juga.

Ada pula seseorang yang sedang mencapai ketenangan ( setara upacara samadhi ; baca ulasannya di halaman "samadhi" ), tiba2 di "weruhi". Ia akan kaget, "benar, apa tidak ? ", "Apa itu ? ", dan lain2 sebagainya. Contoh kejadian seperti ini, misalnya ketika orang sedang berkonsentrasi bekerja, ibu2 yang sedang berkonsentrasi memasak, pembantu yang sedang berkonsentrasi mencuci baju, menyeterika, seseorang yang sedang bermeditasi pada tahap awal, seseorang yang sedang berdzikir, berdoa, dan lain2 sebagainya. Tapi, apakah itu tadi bukan halusinasi ? Di saat kondisi seperti ini memang susah dinyatakan dengan pasti, karena, mereka yang mengalami ini , mengalaminya dalam keadaan antara "sadar" dan "tidak". Sadar, artinya ia sadar ia sedang melakukan sesuatu pekerjaan dan berkonsentrasi, "tidak", karena ia tidak mengetahui bahwa ia sedang berada dalam gelombang otak "Alpha", saat seseorang sedang memasuki tahap awal dari "ketenangan", dan seseorang yang "tidak-sadar" akan kondisi seperti ini, akan segera menarik diri ( mengembalikan gelombang otaknya ) ke posisi frekuensi "Beta", yaitu gelombang otak manusia pada kondisi keseharian. Atau juga, ia dikatakan "tidak sadar", karena, bahwa ia baru sekedar di tataran gelombang "Alpha", tetapi sudah merasa di tataran tingkat spiritual yang "tinggi", padahal sesungguhnya, ia belum juga mencapai "Theta" ( Jhana ), sehingga ia keliru mempersepsikan penglihatannya yang masih "kasar" sebagai penglihatan yang "sejati".

Sekilas mari kita bahas mengenai tataran pemusatan-perhatian / ketenangan. Umumnya orang , mempunyai tingkat pencapaian konsentrasi ( samadhi ) adalah pada tahap "upacara-samadhi" ini, sehingga, yang menjadi kuat adalah "INTUISI"-nya ; atau : "SUARA-HATI-NURANI", atau ; "RASA"-nya.

Sedangkan seseorang yang telah mencapai Jhana, menembus jauh lebih dalam lagi. Jika tidak percaya, silakan dibuktikan sendiri ( jika karma2 baik mencukupi, paramitha mencukupi, seseorang bisa mencapai Jhana ) .

Diskusi saya dengan kangBoed ( juga artikel2 tentang "samadhi" ) agaknya sudah cukup memberikan gambaran mengenai tahap2 pencapaian Jhana. Jhana lebih dalam dari "konsentrasi permulaan", "piti" dan "sukha" disaat seseorang masih pada step upacara-samadhi ( piti dan sukha ini yaitu perasaan2 seperti timbulnya gambaran batin "wara-wiri" / "sliwar-sliwer" yang berwarna-warni, lalu timbul perasaan suka, terkadang gemetar, seperti seolah ketemu Tuhan, seolah tersedot masuk kedalam arus pusaran energi, seolah tubuh melayang ( atau memang melayang benaran ), dan lain2 ; silakan baca halaman "samadhi" ). Konsentrasi permulaan, Piti dan sukha adalah faktor2 dari kelima faktor Jhana pertama, tapi bukan Jhana itu sendiri. Di saat seseorang sudah melatih konsentrasi pada satu objek ( misal, nyala api lilin, seperti pelajaran meditasi pada umumnya sekolah2 meditasi ), dan kemudian mampu berkonsentrasi selama beberapa saat lamanya dan memperoleh piti dan sukha, maka hasilnya memang INTUISInya akan menjadi lebih kuat daripada yang belum mencapai kondisi tersebut. Namun jangan diartikan ini sudah mencapai "dibacakku" ( kekuatan mata-batin / "mata-dewa" ), karena, ini hanya sekedar "INTUISI", "SUARA-HATI-NURANI" atau bahasa gaul masyarakat kebatinan : "RASA".

CIRI-CIRI MAKHLUK HALUS :

Menurut pengalaman saya, badan dari makhluk halus ini tidak se-material badan manusia atau hewan. Artinya, ia kurang-lebih seperti "hologram", atau mungkin disebut "badan-astral", sehingga tidak se-nyata benda2 dan wujud2 makhluk dunia manusia, meskipun unsur2 penyusun tubuhnya tetap saja sama, terdiri dari keempat unsur alam semesta.

Untuk makhluk yang baik (dewa), maka ia akan bercahaya cemerlang, putih bersinar. Jika kita menciumi baunya, ia berbau wangi. Tubuhnya, sekali lagi, transparan, seperti hologram, atau astral.

Untuk makhluk yang tidak baik (hantu), maka ia tidak bercahaya, kusam, dan penampaknya memang menyeramkan. Mereka mempunyai penampakan begini, sesungguhnya justru patut dikasihani, karena karma buruknya, mereka terlahir seperti itu, mempunyai wujud fisik (RUPA) yang tidak menyenangkan.

#### CONTOH2 :

1. Di acara DUNIA-LAIN; pernah suatu ketika peserta uji nyali di suruh duduk di pasir pantai SEGARA-KIDUL ditemani obor-bambu. Lalu, setelah berapa puluh menit berjalan, di tengah laut ada sesosok-orang, mengenakan jubah putih persis seorang BRAHMANA, berambut putih pula terikat di kepala, berjalan di atas air selama 7 detik-an, lalu lenyap. Ini adalah contoh dari makhluk DEWA.
2. Di acara DUNIA-LAIN; pernah seseorang di suruh duduk di dalam kuburan yang dikenal angker, lalu tanpa ia ketahui, di sebelah kirinya tengah berdiri sesosok makhluk, bercahaya putih cemerlang, berpakaian putih-putih pula. Ini masih termasuk kategori makhluk halus yang baik (dewa).
3. Di acara DUNIA-LAIN; pernah seorang BULE (orang luar-negeri) disuruh duduk di tepi danau. Lalu ia mengambil sikap meditasi dengan tenang, setelah setengah jam berlalu, tiba-tiba di danau itu berdiri sesosok makhluk, berpakaian putih-pula, bercahaya cemerlang. Mereka saling pandang, saling menatap, si Bule tidak takut dan tidak lari terburu-buru, malah menikmati pemandangan itu. Di akhir acara ia menyatakan senang merasakan pengalaman seperti itu tadi, dan membuktikan adanya wujud makhluk halus. makhluk halus yang ini juga masih termasuk makhluk yang baik (dewa).
4. Di acara DUNIA-LAIN pula, di LAWANG SEWU. Pernah seseorang berpakaian muslim disuruh duduk di salah satu lorong di lawang sewu. Lalu ia berdzikir dengan keras, tak selang berapa lama, muncul penampakan makhluk berambut hitam panjang, berpakaian putih, dengan muka pucat. Sebelumnya didahului suara, "MASSS! TOLOOOONNNNG MASSSS! TOLOOOONNNNNNGGGG!!" Lalu si mas muslim ini ketakutan dan minta acara dihentikan, minta mas Harry Pantja untuk datang. Makhluk itu menampakan diri cukup lama, mungkin sekitar 15-20 detik. lalu setelah lampu dinyalakan, makhluk itu melenyap.

#### PENGALAMAN PRIBADI :

Pertama kali saya melihat waktu usia 4 tahunan. Waktu itu justru saya belum mengenal konsep SETAN sama sekali, dan pengalaman itu semakin banyak hingga sekarang. Tapi gak usah saya ceritakan disini, saya kira pengalaman orang lain lebih menarik diperhatikan (semacam pengalaman peserta uji-nyali di dunia lain).

Contoh terdekat, kakak saya laki-laki, yang nomer dua (kelahiran 1970), dulu ketika masih kanak-kanak, selalu diintervensi sama penunggu di rumah kami di kawasan PESAREAN-CANTHUNG, TEGALSARI. Setiap maghrib menjelang, ia (dalam bahasa orang2 umum adalah KELEBON, KERASUKAN). Namun sesungguhnya peristiwanya tidak begitu, hanya semacam tumpang-tindih frekuensi gelombang saja (sudah menjadi orang yang berbeda. Maunya ditinggal sendirian di kamar belakang, dan minta di kunci, minta lampu dimatikan, tidak ada yang boleh masuk. Jika sudah kebon seperti itu, suaranya jadi berubah, tidak suaranya sendiri lagi. Pernah dimintakan syarat ke orang-pintar, diberi beberapa syarat dan sebuah kaca, disuruh diletakkan di bawah tempat tidur tanpa sepengetahuan kakak saya; di sore hari saat ia mulai kemasukan, ia marah, marah sangat hebat, tau adanya benda2 tersebut dikamar. Setelah benda itu dihilangkan, kemarahannya reda, dan ia melanjutkan kebiasaannya; suara berubah, minta ditinggal sendirian, minta lampu dimatikan, pintu dikunci, tidak ada yang boleh masuk.

Penunggu yang cemas itu tinggalnya di kamar mandi kami, setiap malam jam 12 atau pagi subuh2 selalu mandi BYURR! BYURRR! Keluarga kami sudah terbiasa dengan dia. Karena, ia sering menampakan diri, dan keluarga kami sudah familiar, sehingga tidak takut lagi, malah bisa diajak ngobrol. Hal2 yang sering ia lakukan, misalnya : **menampakan pergelangan tangan hingga telapak tangan dan jari2nya, lalu memutar dan mematikan bohlam lampu. Kalau dimarahi, dia sentak, lalu dihidupkan lagi sama dia. Masih sama, menampakan pergelangan tangan itu, lalu jari2nya memainkan tuner radio, memutar-mutar gelombang radio.** Keluarga kami sering cuma bilang, "HEEH..HEEH.. HAYOO, AJA NAKAL, NGGANGGU WAE!". Dan lain2 penampakan, kesemuanya dialami dengan santai, karena saking akrabnya keluarga kami dengan dia. Bapak ibu, dan lain2 anggota keluarga sudah tidak takut lagi, malah sering ketawa kepingkel-pingkel, aneh-aneh wae! aya™ aya™ wae!.

Dan, suatu ketika rumah kami itu terbakar, ludes. Tapi yang aneh, kamar mandi, beserta pintunya (yang terbuat dari triplek), beserta seluruh isinya, masih utuh tidak tersentuh api sama sekali. Sampai sekarang tanah rumah keluargaku itu masih ada, dan kamar mandi itu masih berdiri tegak, masih cantik, sementara struktur bangunan yang lain sudah ludes.

Demikian sharing dari saya, mas kangBoed, mas Ngabehi, dan mas Hidayat.

Berkaitan dengan proses2 meditasi atau dzikir, memang benar, bahwa seseorang kala bermeditasi, atau berdzikir sendirian, seringkali dihantui rasa ketakutan, cemas, was-was.

Tau mengapa? Karena, manusia sudah terbiasa dengan kesenangan indria, seperti telinga sudah biasa mendengar musik, mendengar berita, mendengar percakapan di televisi. Mata terbiasa melihat yang indah2; melihat cahaya lampu, melihat acara2 hiburan, melihat wajah pasangan hidup yang berseri-seri (kalau pas tidak marah, kalau gak dikasih duit juga jadinya cenglung-ning-tengah, mbesengut, hehehe). Nah, ketika kita bermeditasi, atau berdzikir, kita mulai melepaskan dari itu semua, tinggal kita sendiri, sunyi, gelap, hening. Disaat itulah ketakutan2 dan rasa was2 mulai bermunculan. Itulah batin seseorang yang masih belum terbiasa bermeditasi. Lalu mulai tenang, mulai timbul piti dan sukha, mulai bisa memusatkan perhatian cukup lama, itulah Upacara-samadhi, dan seterusnya, dan seterusnya.

Maturnuwun, mohon dikoreksi bila ada kesalahan. Bila ada yang tidak berkenan, mohon maaf, karena kita semua disini sebenarnya saling sharing saja, saling mengisi pemahaman.

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!**

Balas



54.

### ***ratanakumaro* berkata**

Februari 8, 2009 pada 4:29 am

Salam Damai dan Cinta Kasih,

Mohon para rawuh sudi memberikan penjelasan lanjutan. Mas Hidayat, mas Ngabehi, dan saya , sudah saling memberi penjelasan. Mungkin bisa menambahkan lagi, bila ada kekurangan. Karena, pengalaman saya juga belum jauh, masih sebatas itu-itu saja. Mungkin ada yang pernah sampai menangkap Jin / makhluk halus ? Saya malah belum pernah. Sumangga, dipun share disini.

Pengalaman mas Sabdalangit juga menarik dan syarat tambahan pengetahuan bagi kita semua ( baru saja saya baca, dan sangat menarik, menurut saya .)

Nuwun,

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhluk Hidup dalam Damai dan Cinta Kasih,  
Damai .

Balas



55.

### ***sabdalangit* berkata**

Februari 8, 2009 pada 5:45 pm

Mas Ratana  
Ki Ngabehi  
Mas Hidayat  
Adimas kanged  
semoga selalu diberkahi Gusti Ingkang Akarya Jagad

Perkenankan saya sedikit berbagi pengalaman selama berkunjung ke Grand Palace, dan Kuil Wat Po yg sangat terkenal km terdapat patung Buddha rebahan sepanjang +- 25 meter, tinggi kepala 7 meter-an. Dan keseluruhannya terbuat dari emas murni.

saat sy di kuil Wat Po, terlebih dahulu swaadikha dan beberapa sosok bayangan Bhikku tiba2 tampak berjajar di hadapan sy memberikan pertanda sambutan kedatangan. Sy pun sebisanya bahasa sana; menghaturkan terimakasih sdh diperkenan masuk ke dalam bangunan besar berisi Buddha Emas, khoodun jhap..!!

di dalam gedung, tepat di depan altar sy dan istri memberikan doa agar supaya arwah para leluhur diberikan tempat kemuliaan sejati di dalam alam kesejatan. dan keluhuran budi sewaktu hidup dapat lumuntur ke siapapun. tak lupa kami mohon doa-restu agar Tuhan selalu memberikan keselamatan, berkah dan anugrah.

Belum lagi kami selesai berdoa, sosok bayangan Bhikku tertua, tampak mengulurkan tangannya, dan serta merta sy sambut dengan penuh rasa hormat. Beliau ternyata memberikan suatu energi yg cukup dahsyat berkilau warna hijau-keperakan.

selesai dari kuil Wat Po kami berkunjung ke Grand palace tempat Raja Agung Bhumibol. Bukan disambut oleh pegawai kerajaan, tapi lagi2 oleh para leluhur yg ternyata banyak berkumpul (tinggal) di Grand Palace. Kebetulan kami disertai leluhur kami, eyang Gusti Putri, yg telah memakai pakaian kebesaran kraton, sama2 menghaturkan salam sembah dan hormat. tak lama di sana kami kembali ke pattaya. hingga esok hari kami pulang ke jkt langsung menuju jogja. dua hari yg lalu, kami sedang melintasi outer ringroad jogja, semerbak bau dupa wangi tersambar hidung sy. istri sy teriak sambil menghaturkan tanda salam hormat. ternyata benar saja, kami lihat sosok Bhikku yg tempo hari memberikan sesuatu itu nun jauh di Bangkok. Dan berkata-kata dalam bahasa yg tdk kami kuasai, tapi sepertinya sekedar tegur sapa dan doa-restu. kejadian berlangsung 5 menit hingga Bhikku itu memberikan salam hormat pamit dan seketika lenyap. Ternyata, Bhikku tadi habis melakukan lawatan balik ke kraton Mangkunegaran.

nah, itulah gambaran orang2 yg mendapatkan KAMULYAN SEJATI di dalam alam kajaten, kehidupan yg sejati setelah sukma sejati lepas dari penjara jasad. setelah ajal tiba. adalah fenomena kehidupan yg jauh lebih mulia dan enak daripada di dunia fana ini, khusus bagi siapapun yg mendapat kamulyan, sukur2 kamulyan sejati.

Sungguh indah, di dalam alam kajaten tiada lagi warna dan ragam pakaian (ageming aji) yg ada adalah unversalitas Zat yg Maha Tinggi, Maha Mulya, Maha Lestari.

Sayang sekali, manusia sering bertengkar gara-gara berbeda ageming aji.

Tuhan tidaklah primordial, rasis, entosentris, puritan, hipokrit. Krn Tuhan Maha Luas tak terbatas.



salam sejati  
rahayu

Balas



56.

### ***sugimo* berkata**

Februari 9, 2009 pada 4:00 pm

Yth, Saudara-Saudaraku,

@sabdalangit

Hormat saya kagem Pajenengan,  
Hormat saya kagem Leluhur Panjenengan,

Suatu pengalaman yang indah dan sejuk yang hanya dapat lahir dari suatu proses panjang perjalanan spiritual Panjenengan, sehingga pengalaman dimaksud penuh dengan pesan-pesan kebijakan universal.

Semoga Panjenengan berbahagia.  
Semoga seluruh makhluk berbahagia, mencapai pencerahan dan kebenaran sempurna.

Maturnuwun

Balas



57.

### ***kangBoed* berkata**

Februari 9, 2009 pada 11:56 pm

Bro Ratna apa khabar nih sekarang lagi dimana he he he sepi ya gak ada yang ketawa ketiwi hehehehehehe  
botol kosong cerewetnya engga ilang ilang bro malah tambah cerewet engga ketulungan ma kasih ya bro atas tips menghadapi hantunya tapi sumpeh lhooo saya lebih takuuut ketemu sampeyan guaaaaanaas sih he he he jangan cemberut senyum khan lebih berkilauan hehehe

Buat Kang Mas Sabda Langit sembah bakti dari adhimasmu pantesan sepulang dari thailand sinarnya wuiiih apiik tenaan tambah guanteng aja he he he sayang engga mampir ke Bandung Kang Mas, sibuk yah. Saya sangat setuju dan mendukung 1.000% pandangan sampeyan diatas, yah itulah tujuan kita menemukan kesejatian, karena yang sejati itu ternyata tak berwarna tak berupa, biarlah perjalanan ini masing masing membawa warna warna yang berbeda beda berkelir kelir rupa rupa warnanya, merah kuning kelabu hijau muda dan biru eh salaaah itu sih balonku he he he tapi ketika kelima balonnya pecah jadi tinggal apa yaaaa, ketika masing masing bisa melewati dogma dan ritualitas maka jadi kosoooooong tanpa warna tanpa suara, dan akhirnya bias sinar sang surya yang kemilau telah bersinar dari lubuk dasar hatinya yang terdalam, bias sinarNYA meliputi segala kehadirannya sungguh luar biasa ya Kang Mas Sabda Langit luarrrr biasaaa Kamulyaan Sejati mungkin itu maksud Kang Mas Sabda Langit yaaaa he he botol kosooong sook tahu ya sorry adhimas kan banyak salaaah he he he terutama ama broooo Ratna sering dicubitin mpe meringis tuuuh tapi kangen ya broooo

Salam Damai dan Kasih Sayang

Peaceeee and Looooooove

Botol kosong melongo

Balas



58.

### ***ratanakumaro* berkata**

Februari 10, 2009 pada 1:58 am

Dear all brothers and sistersâ€¦,  
Selamat datang Bapak Sugimo,  
Selamat datang mas Sabdalangit,  
Selamat datang mas kangBoed,  
Selamat datang semuanyaâ€¦,  
Salam Hormat untuk anda semuaâ€¦,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Silakan, pinarak, nglaras rasa disiniâ€¦  
Silakan dicicipi hidangan yang sudah adaâ€¦

**â€œSemoga Semua Makhluk Telah Tiba saatnya Merealisasi Kebenaran dan Kebahagiaan Sejatiâ€¦**

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦.



kasina-mandala ) di dalam batin. Lalu kasina ini ( dalam hal ini "tanah" ) muncul di dalam batin, lengkap dengan cacat-cacat asli ( kasina-dosa ) dari kasina-mandala yang kita buat , maka ini adalah uggaha-nimitta. Nah, sebenarnya disinilah saat pertama kali berperannya unsur visualisasi.

Setelah itu, nimitta akan semakin menguat, hingga kita bisa benar2 menguasai nimitta tersebut, bisa merubah warna dan ukuran sekehendak hati kita, batin telah mantap, tidak ada dialog dalam hati lagi, hening, tenang, pikiran sepenuhnya terpusat, inilah Pathibhaga-nimitta.

"-"

Sedangkan patibhaga nimitta itu bukannya ketika nimitta tadi menjadi semakin jernih dan terang, umpama melakukan bhawana dengan obyek titik, lalu tampak terlihat titik kecil putih dan berkembang menjadi seperti bintang yg gemerlapan, dan bisa kita tarik pake krenteg umpamanya masuk ke ubun2 atau ke dahi, itulah patibhaga nimitta, dimana bhawana sudah semakin kuat.

"-"

Ya mas, pathibhaga nimitta adalah semacam itu. Seperti tadi sudah saya utarakan, nimitta itu bermacam-macam, tergantung apa objek meditasi kita. Coba mas baca masing2 kammattana ( landasan pokok pemusatan perhatian ), disana sudah ada penjelasan macam2 nimitta yang akan muncul sesuai masing2 kammattana tersebut.

""

Dan mengenai asubha, itu sepertinya tergantung bawaan kamma2 masa lampau seseorang ya mas?.

karena bagi seseorang yg mempunya carita cocok dengan obyek tersebut, ketika dia mengambil obyek badan jasmani umpamanya untuk dirasakan terkadang bisa beralihrupa menjadi obyek asubha, dan biasanya kalo enggak kuat, bisa malah menjadi dhamma yg pecah itu, alias kentir.

Ada itu, kebetulan sahabat, dia ketika melakukan bhawana dan melakukan pengamatan atas 32 bagian tubuh, malah mengalami krisis, dimana selama beberapa waktu makanan itu terlihat bentuknya seperti kotoran manusia he he he!

""

Ya memang seperti itu mas.

Tujuan dari praktek asubha untuk menghancurkan nafsu-nafsu, "kemelekatan terhadap keduniawian. Dan praktek Ahare-Patikkula-Sanna, akan menimbulkan ketidak-melekatan terhadap makanan.

Dari situ, tiga akar kejahatan : Lobha ( keserakahan akan keindriyaan ), Dosa ( Kebencian / Kemarahan ), dan Moha ( Kegelapan batin dalam memandang keduniawian ), akan terkikis mas!

Kalau kita bisa mengatasi gejala nafsu kita, maka tidak akan timbul "kegilaan" seperti itu mas. Karena, "kegilaan" itu merupakan manifestasi nafsu-nafsu yang tetap dilekati, dipertahankan oleh sang meditator. Sang meditator tidak rela jika ia lepas dari nafsu-nafsunya, sehingga dari dalam dirinya "memberontak", konflik dengan tujuan meditasi tersebut.

Bagi rekan2 se-Dhamma, Mohon dikoreksi bila ada kekeliruan dari komentar saya ini!

""

Mohon pencerahannya mas ratana..

"-"

Sekedar sharing mas, jangan sungkan-sungkan ☐

Salam Damai dan Cinta Kasih!,

"Semoga Semua Makhhluk telah Tiba Saatnya Meraih Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!"

Balas



62.

**Budi berkata**

Februari 14, 2009 pada 10:08 pm

Mas ratana, bukankah dalam upacara samadhi itu kalo dimana seseorang sempat mengalami luyut dalam waktu beberapa saat, lalu kadang bisa melihat gambaran2/wejangan yg rupa2 bergantung kepada batin sedang kontak dengan apa, karenanya bagi batin yg sudah murni itu malah kadang dalam upacara samaddhinya sudah tidak melihat apapun juga kali yah mas?.

""

Dear mas Budi,

Mas Budi, tergantung pengertian "LUYUT" itu yang bagaimana mas! ,

Kalau yang saya tangkap dari pemaparan mas, "LUYUT" disini adalah keadaan dimana kita tiba2 berhubungan dengan "seseorang" ( makhhluk-halus ) dan mendapatkan wejangan2 darinya.

Hmm..., begini!,

Pada tahap Upacara-samadhi, kekuatan batin memang sudah bisa muncul, termasuk "RASA" yang bisa menangkap kehadiran "sesosok" lain, dan "RASA" untuk berkomunikasi ( antara rasa dengan rasa ).



Jhana VI : Vinnanancayatana-Jhana, pencerapan kesedaran tanpa-batas

Jhana VII : Akincannayatana-Jhana, pencerapan akan ke-KOSONG-an

Jhana VIII : Nevasannanasannayatana-Jhana, pencerapan akan pencerapan juga bukan pula pencerapan.

Jhana V s/d Jhana VIII diatas adalah "ARUPA-JHANA" ( ada versi lain yang menyatakan bahwa Rupa-Jhana adalah Jhana I-V, dan Arupa Jhana adalah Jhana VI-IX , jadi ada sembilan Jhana, ini hanya perbedaan sudut pandang ).

Nah, terkadang, ada orang yang merasa telah mencapai ke-KOSONG-an, padahal itu sesungguhnya baru sampai pada tahap "Upacara-Samadhi" , atau sampai pada Jhana I.

Karena, disaat pencapaian batin-tercepat ini, "suasana"-nya memang sangat hening, tenang, sunyi, terpusat, dan , se a k a n " a k a n : KOSONG.

Jadi, tinggal kita yang harus bisa membedakan, ketika dirasa "kosong", itu "kosong" yang bagaimana ? Kosong yang dikarenakan pikiran kita berkelana, atau kosong karena kita merasa "kosong" yang disebabkan oleh dialog batin mulai lenyap dan pikiran terpusat ( upacara atau Jhana pertama ) ?

Kosong pada Jhana VII hanya bisa dicapai setelah seseorang benar menyelesaikan RUpa-Jhana dan Arupa-Jhana V dan VI.

Demikian sharing dari saya mas,

Salam Damai dan Cinta Kasih,

"Semoga Semua Makhluk Hidup telah Tiba Saatnya Meraih Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati"

Balas



65.

### **Budi berkata**

Februari 14, 2009 pada 10:25 pm

Dan ngegayuh jhana itu tentunya sukar kali yah mas,bergantung kepada kamma2 lampau yg kuat dan bergantung kepada carita serat watak sifat serta pembawaan lahir seseorang mungkin?.

" " " " " " " " " " " " " " " " "

Dear mas Budi,

Ada dua golongan makhluk,  
Putthujhana, dan Ariya.

Putthujhana adalah makhluk2 yang masih terikat oleh kilesa2 ( kekotoran batin ).

Ariya adalah empat pasang makhluk suci ( sotapanna magga dan phala , sakadagami magga dan phala, anagami magga dan phala, dan arahatta magga dan phala ).

Dari makhluk putthujhana, yang mampu meraih Jhana adalah makhluk TI-HETUKA, yaitu makhluk yang : A-LOBHA ( tidak terikat dan melekat kepada keserakahan akan keindriyaan ), A-DOSA ( tidak terikat dan melekat pada kemarahan dan kebencian ), dan A-MOHA ( tidak gelap batinnya , bijaksana-batinnya; artinya, mampu menembus semua hakekat dunia ( tidak-kekal, duka, dan tidak-ada "AKU" ), telah mampu menembus dan memahami hukum karma, paticca-samuppada, telah memahami bahwa semua yang hidup akan mati dan senantiasa bertumimbal-lahir, dan lain sebagainya ).

Terutama, keistimewaan ti-hetuka adalah karena ia telah A-MOHA. Pada makhluk putthujhana yang lain, yaitu dvi-hetuka, mereka sekedah A-LOBHA dan A-DOSA, tapi mereka masih gelap-batin ( batinnya tanpa Panna , tidak mampu menembus hakekat dunia, tidak mampu menembus bekerjanya hukum karma, tilakkhana, paticca-samuppada, dan lain2 ). Makhluk dvi-hetuka, meskipun mereka adalah orang2 baik ( nice-person ), tidak mempunyai prasyarat pengkondisian untuk mencapai Jhana, sebab mereka masih gelap-batin ( MOha ).

Sedangkan ti-hetuka, batin-nya sudah "terang", mampu menembus hakekat keduniawian. Dan hanyalah ti-hetuka ini yang memiliki prasyarat pengkondisian untuk meraih Jhana.

MEMANG, bahwa pencapaian Jhana, dengan demikian sangat ditentukan oleh kamma2 yang diwarisinya, dibentuknya sendiri, termasuk pengembangan kesepuluh-kesempurnaan ( Dasa-Paramitha ).

" " " " " " " " " " " " " " " " "

Karenanya bagi mereka yg tidak memiliki kekuatan untuk menggapai jhana2 yg tinggi itu mungkin ada baiknya langsung saja masuk ke vipassana bhawana yah mas setelah bisa menggapai ketenangan yg rada lumayan (kanika samadhi)?.

" " " " " " " " " " " " " " " " "

lya mas.

Cara mengecek Khanika-samadhi, adalah saat kita sudah memiliki sedikit ketenangan, mampu mempertahankan meski hanya sebentar terhadap satu objek pemusatan perhatian. Pada saat khanika samadhi, memang masih sering muncul dialog hati, sesaat pikiran melayang kesana-kesini, sesaat kemudian kembali lagi menarik batinnya

dan memusatkan perhatiannya kembali, ini khalifa-samadhi.

Jika tidak mampu meraih lebih dari itu ( Jhana ), maka sebaiknya kita melakukan vipassana, menyadari, hanya menyadari setiap sensasi ( dominan ) yang timbul. Dan justru vipassana inilah jalan menuju pencerahan, menuju tertembusnya setiap ilusi dunia. Sebab , Jhana hanya mengantarkan pada "kesaktian" ( atau kemampuan-batin ), tapi jika tidak dilanjutkan dengan vipassana dan mencapai vipassananna, maka tidak akan mencapai "pencerahan".

Demikian sharing dari saya mas, mohon dikoreksi bila ada kekeliruan

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhhluk Hidup telah Tiba Saatnya Meraih Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!

Balas



66.

### **Budi berkata**

Februari 14, 2009 pada 10:28 pm

Mungkin menggayuh ketenangan itu tidak bisa dipakai cara keras kali yah mas,soalnya biasanya jika pikiran tersu bekerja dan mengejar sesuatu didalam melakukan samadhi,bukankah dada sebelah kiri terasa tegang dan pundak sebelah kiri mesti terangkat ke atas?.

apa itu akibat karena "angan2"nya main mas?.jadi baiknya bagaimana cara melakukan bhawana yg benar?.

Dhamma indah pada awalnya,  
Indah pada pertengahannya,  
dan Indah pada Akhirnya!

Artinya, dhamma indah pada awalnya, adalah bahwa Dhamma Sang Buddha menunjukkan pentingnya SILA / moralitas sebagai pijakan awal hidup beragama. Disini batin kita yang "liar" dan tidak terarah, mulai "dijinakkan", dilunakkan, di"sucikan"-kan. Inilah awal-yang indah dari Dhamma Sang Buddha.

Dhamma indah pada pertengahannya, karena setelah pada tahap awal ia menjinakkan pikiran2nya yang "liar", ia kemudian memasukik kehidupan samadhi yang hening, memasuki penembusan2 yang sesungguhnya, dan mendapatkan kekuatan (Bala) kesuksesan/pencapaian (samapati) dari samadhi tersebut. Inilah yang disebut pertengahan yang indah dari Dhamma Sang Buddha.

Dhamma indah pada akhirnya, karena setelah memasuki "awal" dan "tengah" yang indah, ia akan sampai pada akhir yang indah , yaitu : NIBBANA, PENCERAHAN-SEMPURNA , sebagai "Lokuttara-dhamma".

Nah, mas Budi, mengingat hal ini, maka memang sebelum memasuki kehidupan samadhi, kita harus pada awal-mulanya menjaga kehidupan SILA kita. Setelah SILA kita terjaga kuat, barulah kita mampu masuk kedalam kehidupan samadhi dan meraih kesuksesan ( samapati ) darinya.

Jika SILA kita kuat, maka dengan sendirinya samadhi kita akan mencapai sesuai yang seharusnya, tanpa harus mengerahkan pikiran untuk mengejar ini dan itu. Pengerahan pikiran ini yang kemudian banyak membuat timbulnya ketegangan2 otot.

Demikian mas Budi, sharing dari saya, jika ada kekeliruann mohon koreksinya

Maaf nih,banyak bertanya,supaya sedikit mengerti mengenai dhamma he he he!

Walah, kita sama2 belajar mas , sama2 sebagai "Siswa"

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhhluk Hidup telah Tiba Saatnya Meraih Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!

Balas



67.

### **hidayat berkata**

Februari 16, 2009 pada 12:44 am

rahayu!

saya sebenarnya tidak pernah mendengar pengajaran dari guru saya bahwa setiap semedhi harus kosong dan tidak mengerti apapun saat dalam ghoib atau kekosongan, tetapi saat berjumpa disuatu tempat ada orang yang memberikan masukan kalau semedhi yang benar adalah kosong dan tidak bertemu siapa siapa, tidak mendapatkan petunjuk, cerita, apalagi wangsit. tentang semedhi yang seperti itu saya sebut "semedhi kosong".

Menurut saya semedhi kosong itu bisa berarti 2 kemungkinan:

1. memang tidak bisa semedhi, banyak pikiran/masalah, tidak punya pamor dan tidak punya wadah atau masih belajar.
2. memang pelaku semedhi sudah paham betul tentang hal hal ghoib, bicara denga orang ghoib, kewinarahan, sehingga memang tidak menganggap lagi hal hal seperti itu dan punya anggapan "eharus dihindari" sudah terlalu bosan dan banyak tahu.

contoh maksud diatas adalah: seperti orang yang tidak punya uang / harta benda disebabkan karena dua kemungkinan:

1. karena miskin, malas, tidak mau atau tidak mampu bekerja, tidak punya kemampuan, apes, bangkrut kecelakaan dll.
2. karena memang sudah punya banyak uang dan harta kemudian tidak menghiraukan harta benda lagi, menuju kosong, kepada tuhan, melatih kepasrahan, melatih rasa kemiskinan, ingin tahu rasanya jadi pengembara dll.

dmeikian dua kejadian semedhi dan contohnya itu menurut saya.

wass wb

Balas

68.



### **Budi berkata**

Februari 21, 2009 pada 8:48 pm

matur nuwun sanget mas, atas penjelasannya he he he!

Balas

69.



### **Budi berkata**

Maret 5, 2009 pada 5:58 pm

,mas ratana,btw,bukankah orang yg untuk pertama kalinya bisa "bersatu dengan obyek" selama kurang lebih tiga jam lamanya ,itu biasanya keesokan harinya serasa pilah dengan "dirinya yg dulu",jadi bisa mengakibatkan kehidupan manusiawinya: pekerjaan,berkeluarga,bermasyarakat (jika bukan seorang pertapa/ samanera atau wiku) bisa mengalami kegoncangan dan terganggu selama beberapa waktu tertentu?.

"Dear Mas Budi,

Dear Mas Budi,

Salam Hormat untuk Anda!,

Iya mas, memang terkadang begitu!,

Saya dulu juga pernah begitu, gelombang otak serasa sudah tidak sinkron lagi dengan kehidupan sehari2 yang sudah biasanya saya lakoni.

Hingga suatu ketika, karena suatu kesadaran bahwa saya masih hidup sebagai umat-bermasyarakat dahulu, maka akhirnya saya menyesuaikan diri, untuk tetap melakukan aktivitas2 seperti sediakala, sembari tetap "glakoni" \*wuih, bahasanya kok mengerikan ya   \*

Salam Damai dan Cinta Kasih,

"Semoga Semua MakhluK Hidup Berbahagia!"

Balas

70.



### **Budi berkata**

Maret 6, 2009 pada 7:44 pm

Kapan mau dolanan ke tlatah pasundan nih?.

Saya tunggu nanti di Vipassana Graha,kebetulan udha lama sekali enggak dolanan juga kesana he he he,dulu pas tahun 1996 man sering kesana!.disana kan ada 2 sumber aliran sungai besar mas,enak buat tempat pacaran he he he!.terakhir kesana tahun 2000 kalo enggak salah, dan sekarang denger2 sudha dibangun patung 2 gajah putih yg sedang menggenggam roda cokro beruas delapan,hasil sumbangan dari Raja Siam.

Main lah ke tlatah pasundan!siapa tau ketemu jodohnya disini. hehehe!.

Salam

+++++

Dear Mas Budi,  
Salam Hormat untuk Anda!  
Salam Damai dan Cinta kasih!

Maturnuwun Mas, atas undangannya, saya merasa mendapat kehormatan

Iya mas, nanti kalau main ke Bandung, saya kabari.

Mas Budi, saya gak pacaran atau gak menikah bukan karena gak laku  
Saya bekerja, gaji saya sudah cukup buat menghidupi bini dan anak, tapi memang saya yang tidak mau, gak ada sebersit minat untuk itu mas, dengan kesadaran karena, hanya akan semakin mengikat saya dalam samsara

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua MakhluK Hidup Berbahagia!

Balas

71.



**Budi berkata**

Maret 7, 2009 pada 7:07 pm

he he he, memang manusia yg memilih menghidupi tata kahanan itu sukar untuk berjalan bersamaan dengan menghidupi tata bebrayan yang salah satu normanya adalah pernikahan yg akan membawa kita kepada berbagai macam kebutuhan ini itu. Menjadi warga Tata kahanan berarti melepaskan diri dari semua belenggu keterikatan manusiawi sehingga bisa mengada didalam alam kehidupan yg ADA ALAMI, menjadi bagian dan warga alam semesta ini (buddhisatwa), memang sukar untuk dijalani jikalau tidak berani memilih untuk meninggalkan salah satunya.

Saya juga suatu saat akan emninggalkan kehidupan di dunia ramai ini, mungkin ketika aku berumur 40 tahunan lah, sukur2 jikalau semua kewajiban hidupku sudha tuntas semua, karena jikalau tidak, masalah2 yg belum terselesaikan itu senantiasa cenderung minta di amati dan dituntaskan, sehingga membuat batin dan pikiran senantiasa ketarik kesana kemari, bisa jadi malah percuma jikalau sekarang ini ogut ngotot untuk menjalani pertapaan dhutangga he he he!

Salam

PS : pernah denger tantra subuti ga, yg dahulu dilakoni oleh raja2 singhasari dari garis Bunda Ratu ayu ken dedes?.

Balas

72.



**ratanakumaro berkata**

Maret 10, 2009 pada 2:49 am

Dear Mas Budi,  
Salam Hormat untuk Anda,  
Salam Damai dan Cinta Kasih!

Pernah denger sih mas Budi ( tentang tantra subuti ), tapi kurang begitu ngeh

Nyuwun penjelasannya mas, saya tertarik mendengarnya

Salam Damai dan Cinta Kasih! ,  
Semoga Semua MakhluK Hidup Berbahagia!

Balas

73.



**Budi berkata**

Maret 12, 2009 pada 3:23 am

Denger2, lagi di pontianak nih?. main dong sekalian ke Sei Gohong, Tengkilang, Palangkaraya, n coba deh melakukan bhawana disana, mesti kerasa beda

Balas



74. **kemampuan batin - Page 7 - Wihara.com - Forum Diskusi Agama Buddha** berkata

Juli 27, 2009 pada 7:39 pm

[...] coba baca yang ini : KASINA-BHAVANA RATNA KUMARA \_\_\_\_\_  
Hum Mama Hum Ni So [...]

Balas

75. 

**ommm** berkata

Agustus 12, 2009 pada 1:47 am

salam

saya cuma orang bodo yg kebetulan nyasar ke blog ini. kyknya penghuni blog ini org2 sakti semua, â€œmataâ€nya bisa melihat kemana2  mohon petunjuknya bro ratana buat milih obyek meditasi yg cocok buat ogut.

Balas

# ANUSSATI BHAVANA ( Bagian I )

## SEPULUH ( 10 )

### ANUSSATI

### (Bagian I)

â€œ Namô Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

**Salam Damai dan Cinta Kasih** ,

Dihalaman ini kami akan menyajikan uraian dari ajaran Sang Guru Agung, Guru para Deva dan Manussa, ialah Sang Buddha Gotama, mengenai keenam (6) Anussati dari keseluruhannya yang berjumlah sepuluh (10) Anussati. Uraian ini kami ambil dari buku â€œKammthana ; Objek-objek perenungan dalam Meditasiâ€ , yang diketik dan disusun ulang oleh Bhikkhu Guttadhamo, diterbitkan oleh Vihara Tanah Putih, Semarang.

Mengenai kesepuluh anussati tersebut, dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Enam Anussati , yaitu terdiri dari :
  - a. Buddhanussati = perenungan terhadap Buddha-guna
  - b. Dhammanussati = perenungan terhadap Dhamma.
  - c. Sanghanussati = perenungan terhadap Sangha
  - d. Silanussati = perenungan terhadap Sila.
  - e. Caganussati = perenungan terhadap kebajikan.
  - f. Devatanussati = perenungan terhadap makhluk-makhluk agung atau para Dewa.
2. Marananussati = perenungan terhadap kematian
3. Kayagatasati = perenungan terhadap badan jasmani
4. Anapanasati = perenungan terhadap pernapasan
5. Upasamanussati = perenungan terhadap Nibbana atau Nirwana

Seperti sudah saya sebutkan diatas, pada halaman ini, saya hanya akan me-resume perihal â€œEnam (6) Anussatiâ€ , untuk keempat anussati lainnya, akan saya sajikan pada halaman tersendiri.

## **I. ENAM ANUSSATI**

Kosa kata Pali â€œanussatiâ€ yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah â€œperenungan-kerapâ€ , berarti : **Kesadaran atau perhatian ( Sati ) yang timbul berulang-ulang ( punappapunam ) ,kesadaran yang sesuai ( anurupa ) untuk mereka yang memasuki kehidupan keagamaan karena Saddha ( keyakinan )**.

Ada enam anu-ssati, yaitu : **Buddhanussati, Dhammanussati, Sanghanussati, Silanussati,**

## Caganussati, dan Devatanussati.

Dalam hal ini, Buddha, Dhamma, Sangha, Sila, Caga dan Devata merupakan landasan atau basis perenungan-kerap ( *anussatitthana* ) dan merupakan objek yang sesuai bagi mereka yang termasuk dalam Saddha Carita.

Enam (6) landasan perenungan-kerap ini digunakan sebagai objek pokok Samadhi karena :

- Mereka adalah cara utama yang dapat digunakan untuk menggembirakan hati apabila batin dimangsa oleh kesedihan dan menimbulkan pandangan terang dalam proses mencapai kemajuan batin yang lebih tinggi.
- Mereka merupakan benteng penjagaan untuk melawan bahaya-bahaya dan ketakutan-ketakutan yang mungkin timbul bila seseorang bersamadhi di tempat yang sunyi, seperti di dalam hutan, kuburan, gua, dan tempat lain yang terpencil.
- Buddha, Dhamma dan Sangha dianjurkan untuk digunakan, sebagai pelindung diri di tempat yang sunyi dan banyak bahaya serta ketakutan-ketakutan yang timbul sewaktu bersamadhi.
- Mereka merupakan objek Samadhi yang baik sekali bagi mereka yang mempunyai saddha-carita yang sangat kuat. Mereka juga dapat membantu perkembangan keyakinan di dalam diri seseorang yang sebelumnya belum memiliki keyakinan itu.

Penjelasan rinci tentang enam (6) anu-ssati ini telah diuraikan panjang lebar dalam Visudhimagga. Sesuatu yang perlu ditekankan disini bahwa enam perenungan-kerap ini sangat penting untuk orang awam, khususnya bagi mereka yang memiliki saddha carita karena sangat berguna bagi mereka sehari-hari.

## I.1. BUDDHANUSSATI

Perenungan-kerap terhadap Buddha adalah perenungan terhadap "GUNA" dari Sang Buddha. Perkataan "GUNA" ini tidak dapat diterjemahkan dengan singkat kedalam bahasa Indonesia. Kosakata Pali "GUNA" ini mempunyai dua arti :

1. Kebajikan, dan,
2. Manfaat.

Lebih lanjut "Guna" yang pertama berarti : kebajikan atau keluhuran yang dimiliki seseorang karena telah melakukan suatu perbuatan baik kepada makhluk lain, yang dilakukan dengan tindakan, ucapan, maupun pikiran.

Sedangkan "Guna" yang kedua, berarti : Manfaat ; suatu hal / benda dapat dikatakan bermanfaat apabila suatu hal / benda atau barang tersebut dapat digunakan untuk mencukupi, memuaskan kebutuhan kita. Bila suatu hal / benda tidak dapat memenuhi kebutuhan kita, maka dikatakan benda itu tidak ada manfaatnya.

Seseorang kadang-kadang memiliki kelebihan-kelebihan dalam dirinya, tapi dia tidak dapat menggunakan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya itu untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan atau kesedihan.

Kita, suatu waktu mungkin memiliki kesempatan yang baik untuk menolong orang lain, tetapi kita tidak mengerti cara yang tepat untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Walaupun dalam batin kita telah ada maksud atau kehendak untuk menolongnya.

Hal ini juga terjadi pada para PACCEKA BUDDHA, yaitu seseorang yang telah mencapai "pencerahan-semburna"<sup>TM</sup>, seseorang yang telah membebaskan diri-Nya dari penderitaan. Walaupun Beliau telah mencapai pencerahan sempurna, tetapi beliau tidak mengajarkan pengetahuan yang didapat itu untuk menuntun dan membimbing makhluk-makhluk lain mencapai seperti apa yang dicapai-Nya.

Lain halnya dengan seorang SAMMA-SAMBUDDHA, Beliau disamping telah menyelamatkan diri-Nya

sendiri, Beliau juga mempunyai kemampuan untuk menolong makhluk lain agar terbebas dari penderitaan. Inilah salah satu sifat MULIA yang dimiliki oleh SAMMA-SAMBUDDHA.

Dengan demikian, sudah jelas bagi kita sekarang, bahwa kalau kita ingin berlindung kepada Buddha, kita harus berusaha untuk melaksanakan apa yang diajarkan-Nya.

Kalau kita ingin berlindung pada Dhamma, maka satu-satunya jalan yang tepat adalah melaksanakan Dhamma itu sendiri, tentulah Dhamma akan melindungi kita dari kejahatan.

Sedangkan kalau kita ingin berlindung pada Ariya-Sangha, kita harus berusaha sedapat mungkin untuk mencontoh perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh para "ARIYA-PUGGALA" ( Makhluk-Suci ).

BUDDHANUSSATI, adalah perenungan kerap terhadap Sang Buddha dalam bentuk sebagai berikut :

**"Iti pi so Bhagava : ARAHAM,  
SAMMASAMBUDDHO, VIJJACARANASAMPANO, SUGATO, LOKAVIDU,  
ANUTTAROPURISADHMMASARATI, SATTHA DEVAMANUSSANAM, BUDDHO,  
BHAGAVA" TI.**

Perenungan ini bermanfaat bagi mereka yang baru memasuki kehidupan beragama Buddha berdasarkan kepercayaan atau keyakinannya, karena perenungan terhadap Sang Buddha akan lebih jelas melihat keseluruhannya yang merupakan objek Bhakti. Demikian pula kebajikan akan berkembang karena perenungan, itu akan membuat seseorang mampu menjaga "Sila".

Perenungan terhadap Buddha ini tidak saja berguna bagi penganut baru tetapi juga bagi mereka yang telah mencapai tingkat kesucian. Dalam Gedha-Sutta, Anguttara Nikaya (III,312) kita jumpai Sabda Sang Buddha sebagai berikut :

**"Para Bhikkhu, siswa Yang-Ariya merenungkan keluhuran Sang Buddha : Iti pi so Bhagava, Araham" Bhagava. Tat kala ia merenungkan demikian, batinnya akan menjadi kuat, bebas dari "lendir" yaitu keinginan terhadap kesenangan indria. Para Bhikkhu, beberapa siswa menjadi suci dengan mengambil Buddhanussati sebagai objek meditasi.**

Perenungan kerap terhadap Sang Buddha ini, BUKAN perenungan terhadap pribadi Sang Buddha Gotama, bukan perenungan terhadap pribadi seorang Buddha " pun, melainkan terhadap "GUNA" dari Sang Buddha ; "BUDDHA-GUNA".

#### **a. ARAHAM**

Ia yang mencapai Pencerahan-Sempurna adalah "Araham", karena :

Pertama, ia adalah Arahat ( Araham, Arahanta ), karena ia jauh ( araka ) dari semua kejahatan, ia telah menghancurkan semua kejahatan bersama-sama akarnya beserta kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik ( vasana ) yang dimiliki-Nya sebelum mencapai Pencerahan-Sempurna dengan jalan Ariya yang membawa-Nya pada tingkat ke-Buddha-an.

Kedua, Beliau adalah Arahat karena telah memusnahkan (han) musuh-musuh (ari) yaitu : keserakahan ( lobha ), kebencian ( dosa ), dan kegelapan-batin ( moha ), dan lain-lain dengan mengembangkan Jalan-Ariya.

Ketiga, Beliau adalah Arahat karena telah memotong (hata) ruji-ruji (Ara) dari roda samsara, yang lingkaran pusatnya terbuat dari ketidaktahuan dan keinginan hidup duniawi, yang jari-jarinya adalah sankhara, yang bingkainya adalah usia-tua dan kematian, yang sumbunya adalah asava-asava dan badannya terdiri dari tiga rangkaian kehidupan (ti-bhava). Di bawah pohon Bodhi dengan kekuatan kebajikan dan pengetahuan Beliau hancurkan semua ruji-ruji roda ini. Karena itu Beliau disebut seorang Arahat.

Keempat, Beliau adalah Arahat karena pantas dihormati dengan persembahan-persembahan yang terbaik, patut dihormati dengan penghormatan yang paling mulia. Jadi, Beliau adalah Arahat karena kemuliaan kesucian-Nya yang benar-benar layak untuk diberi sebutan "Araham".

Kelima, Beliau adalah Arahata karena Beliau tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat apapun, sekalipun di tempat yang rahasia ( raha ), tidak seperti mereka yang menyatakan diri mereka suci, tetapi melakukan perbuatan-perbuatan jahat di tempat-tempat rahasia karena takut akan diketahui. Karena itu Beliau disebut "Arahata" dengan pengertian "A-raha", bebas dari perbuatan jahat di tempat rahasia.

Jadi, seorang "Arahata", Beliau yang jauh (araka) dari kejahatan, yang telah menghancurkan musuh-musuh yang berupa kejahatan (ari-hat), yang tidak melakukan kejahatan-kejahatan, sekalipun di tempat rahasia ( a-raha ). Oleh karena itu Beliau adalah : ARAHAM.

### **b. SAMMASAMBUDHO**

Sammāsambuddho adalah seorang yang telah mencapai pencerahan- sempurna disertai "Ke- Mahatahu-an" ( Sabbannuta ) atas usaha sendiri dan mengajarkan orang lain untuk merealisasi keadaan yang sama, yang pada waktu itu tidak ada lagi Dhamma di bumi.

### **c. VIJJACARANASAMPANO**

Ia telah sempurna ( Sampanno ) dalam pengetahuan luar biasa ( Vijja ) dan laku-lampah ( Carana ). Dalam Ambatha Sutta, Majjhima Nikaya.100, Vijja merupakan :

- Pandangan-terang ( Vipassana-nana )
- Menciptakan badan astral ( Iddhi-viddhi )
- Telinga Dewa ( Dibba-sota )
- Membaca pikiran orang lain ( Cetopariya-nana )
- Mengetahui kehidupan-kehidupan yang lampau ( Pūbbenivasanussati-nana )
- Mata-Dewa ( Dibbacakkhu )
- Melenyapkan semua kekotoran batin ( Asavakhaya-nana )

Kedelapan (8) pengetahuan luar biasa Sang Buddha tersebut diatas disebut "Vijja", dengan pengertian menghancurkan (Vidavidarane ; memecahkan) existensi fenomenal, atau mengalami ( Veda- vide-vida ) "Nibbana".

"Carana" terdiri atas lima-belas (15) unsure :

1. Kesempurnaan Sila ( Sila-Sampada )
2. Pengendalian Indria ( Indria Samvara )
3. Makan secukupnya ( Bhojanamattannuta )
4. Waspada dan menjaga diri dalam tiga waktu ( Jaganiyanuyoga )
5. Keyakinan ( Saddha )
6. Malu melakukan perbuatan jahat ( Hiri )
7. Takut akibat-akibat perbuatan jahat ( Ottapa )
8. Berpengetahuan luas ( Bahusacca )
9. Semangat ( Viriya )
10. Sadar ( Sati )
11. Bijaksana ( Panna )

12. Jhana pertama ( Pathama Jhana )
13. Jhana kedua ( Dutiya Jhana )
14. Jhana ketiga ( Tatiya Jhana )
15. Jhana keempat ( Catuttha Jhana )

Dengan lima belas unsure-unsur tersebut, seseorang dapat merealisasi Nibbana. Oleh karena itu unsure-unsur itu disebut "celaku-lampah". Di dalam Majjhima Nikaya (I.355) dijelaskan secara terinci sebagai jalan untuk merealisasi Nibbana. Diresapi oleh pengetahuan dan laku lampah yang demikian, maka Sang Buddha dikatakan sebagai "Vijja-carana-sampanno".

Lebih lanjut, kesempurnaan Pengetahuan membawa Sang Buddha kepada "Ke-Mahatahuan" ( Sabbannuta-nana ) dan kesempurnaan laku-lampah kepada Maha-Karuna.

Dengan Vijja-sampanno, Ia mampu untuk mengerti keadaan dari semua makhluk. Kasih-sayang-Nya yang besar mendorong-Nya untuk memajukan mereka kedalam jalan yang berfaedah. Oleh sebab itu pengikut-pengikut Sang Buddha terbimbing dengan benar, tidak tersesat seperti siswa-siswa dari petapa-petapa / suciwan-suciwon lainnya, karena kurangnya pengetahuan (Vijja) dan laku-lampah (Carana) mereka.

#### **d. SUGATO**

Setelah melalui jalan yang benar, Bhagava merealisasi Nibbana, karena itu Beliau disebut "SUGATA", yang secara harafiah berarti "Yang-Telah-Merealisasi". Ia telah pergi dengan bahagia sepanjang jalan itu, yaitu Jalan Mulia ( Ariya Magga ). Tanpa ragu-ragu Beliau telah melaluinya ke tempat yang aman. Jadi ia telah sampai dengan sempurna "pada tempat yang benar, keadaan tanpa kematian, "Amata" / "Amerta".

#### **e. LOKAVIDU**

Sang Bhagava mengetahui alam semesta dalam semua segi, maka ia disebut "Pengenal Alam Semesta" ( Lokavidu ). Loka berarti alam-semesta. Alam semesta ini dikelompokkan menjadi :

- a. Alam Benda ( Sankhara Loka )
- b. Alam Makhluk Hidup ( Satta Loka )
- c. Alam Tempat ( Okasa Loka )

Sang Bhagava mengetahui semua alam tersebut dengan segala isinya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manussa, deva, dan brahma, dengan segala kecenderungan, perbuatan dan kehendak mereka.

#### **f. ANUTTAROPURISADHAMMASARATI**

Tidak ada makhluk lain di ala mini yang lebih suci daripada Sang Buddha. Karena itu Sang Buddha diberi gelar "Tidak-ada-bandingnya" ( Anuttaro ). Beliau menuntun (Sarathi) makhluk yang harus dijinakkan ( purisadhamma ) melatih mereka ( vinati ) dan menundukkan ( dameti ) seperti kusir ( sarata ) melatih kuda.

Disini "purisadhamma" berarti mereka ( manusia atau bukan ) yang belum dilatih dan yang pantas dilatih.

Ia juga mendidik mereka yang telah mendapat latihan, menerangkan pada mereka tentang Samadhi dan pencapaian-pencapaian lainnya, menganjurkan mereka menempuh jalan untuk kemajuan, menuntun mereka mencapai Arahat.

Oleh sebab itu Bhagava disebut "Kusir-yang-tidak-ada-bandingnya" atau "Pemimpin-mereka-yang-menuntun" ( Anuttaro Purisadhamma Sarati ).

## **g. SATTHA DEVAMANUSSANAM**

Beliau melatih makhluk-makhluk sesuai dengan watak mereka, melihat apa yang baik bagi mereka di dalam kehidupan ini dan akan datang.

Sebagai seorang Guru ( Sattha ), beliau bagaikan pemimpin kafilah ( Sattha vaha ), yang memimpin kafilah menyeberangi padang pasir, melalui sarang-sarang penyamun, melalui hutan-hutan yang didiami binatang-binatang liar, melalui daerah yang tidak berair membawa mereka ke tempat yang aman.

Demikian pula Bhagava membawa makhluk-makhluk ( dewa maupun manusia ) menyeberangi padang pasir samsara, melewati kelahiran, usia tua, kelapukan dan kematian. Serta membawa mereka dengan selamat ke Nibbana. Oleh sebab itu Beliau adalah Guru para Deva dan Manussa.

## **h. BUDDHO**

Buddha adalah seseorang yang telah merealisasi "Pencerahan-Sempurna". Sebutan bagi mereka yang telah menyadari kebebasan-Nya ( dari samsara ). Ia telah bangun dan membangunkan orang lain. Ia telah mencapai Pencerahan-Sempurna di bawah pohon Bodhi disertai "Ke-Mahatahuan" (Sabbannuta-nana ). Jadi, Ia adalah BUDDHA, mencapai pencerahan-sempurna atas usahanya sendiri dan menjadikan orang lain merealisasi juga Pencerahan-Sempurna.

## **i. BHAGAVA**

"Bhagava" adalah sebutan untuk menghormati dan memuji mereka yang paling mulia diantara semua makhluk, yang paling tinggi dalam kesucian.

Bhagava bukanlah suatu nama yang diberikan oleh orang tua atau keluarga tetapi diberikan pada BUDDHA, mereka yang telah mencapai Pencerahan-Sempurna, dengan "Ke-Mahatahuan" di bawah pohon Bodhi. Bhagava menunjukkan telah berhasil dalam merealisasi sifat-sifat di atas makhluk biasa.

# **I.2. DHAMMANUSSATI**

Perenungan terhadap Dhamma sama seperti perenungan-kerap terhadap Buddha, yaitu perenungan terhadap "GUNA" dari Dhamma ; "Dhammaguna".

Dhamma dalam Dhammanussati ada tiga pengertian, yaitu :

- a. Pariyati Dhamma,
- b. Patipatti Dhamma,
- c. Pativedha Dhamma

- a. **Pariyati Dhamma**, adalah Dhamma sebagai ajaran-ajaran yang terdiri dari berbagai teori dan dasar-dasar kepercayaan dan perilaku yang meliputi seluruh kerangka agama Buddha dan dicatat dalam kitab suci serta dipelihara sebagai sabda Sang Buddha ( Buddha-vacana ) atau ajaran Sang Guru ( Satthuasana ).
- b. **Patipatti Dhamma**, bilamana istilah Dhamma dipergunakan untuk arti dan nilai yang sesungguhnya dari ajaran Sang Buddha dan dalam kehidupan keagamaan sebagaimana disebutkan, yang mencakup latihan atau pengembangan dengan kesungguhan, yaitu : SILA, SAMADHI dan PANNA, yang semuanya dilaksanakan, maka Dhamma ini disebut Patipatti Dhamma.
- c. Pariyati Dhamma dan Patipatti Dhamma ditujukan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kebahagiaan, kebebasan ( Vimutti Sukha ), yang harus direalisasikan dan harus ditembus sendiri melalui sembilan tahap, yaitu :

### **1. Empat tahap Jalan-Suci ( Magga ) :**

- Sotapanna,
- Sakadagami,
- Anagami,
- Arahat

## 2. Empat tahap buah dari jalan suci (Phala) :

- Sotapanna,
- Sakadagami,
- Anagami,
- Arahat.

## 3. Akhirnya ; NIBBANA.

Kesembilannya adalah lokuttara dhamma yang dicapai dengan bantuan Pariyatti-Dhamma dan Patipatti-Dhamma. Kesembilan lokuttara-Dhamma ini disebut : PATIVEDHA-DHAMMA.

Dhamma sebagai subjek anussati adalah Pariyatti-dhamma dan Pativedha-dhamma. Anussati hanya ditujukan terhadap ciri dan keutamaan dari kedua dhamma tersebut diatas, sebagai berikut :

**“Svakhato Bhagavata Dhammo, Sanditthiko, Akaliko, Ehipassiko, Opanayiko, Paccatam Veditabbo, Vinnuhi ti.”**

### a. SVAKHATO

Svakhato, berarti “telah dibabarkan dengan baik”. Pernyataan ini menunjukkan kesucian dan kesempurnaan dari Dhamma, termasuk Pariyatti Dhamma dan Patipatti Dhamma. Pativedha Dhamma atau lokuttara-dhamma diungkapkan terpisah dari kedua dhamma ; Pariyati dan Patipatti Dhamma.

Pariyati Dhamma “telah dibabarkan dengan baik”. Karena keindahannya pada permulaan, pertengahan dan pada akhirnya. Dalam Digha Nikaya I.62 disebutkan :

**" Dia mengajarkan dhamma, baik pada permulaannya, pertengahannya, baik pada akhirnya, lengkap yang tersirat maupun yang tersurat. Dia menyatakan kehidupan beragama yang benar-benar sempurna dan murni."**

Dhamma baik pada permulaannya ; karena menjelaskan Sila sebagai dasar yang penting dalam kehidupan beragama yang bersih.

Dhamma baik pada pertengahannya ; karena menjelaskan Samadhi atau kesucian batin sebagaiimbangan Sila.

Dhamma baik pada akhirnya ; karena menunjukkan pengertian sempurna dan Nibbana sebagai tujuan akhir.

Dengan demikian umat Buddha memperoleh keyakinan setelah mendengarkan Dhamma. Mereka bebas dari rintangan kemajuan batin (Nivarana) dan mencapai kebersihan dan ketenangan setelah melaksanakan Dhamma.

Akhirnya sejauh dia telah melaksanakan Dhamma, mereka akan memperoleh kebahagiaan sebagai hasil yang dijanjikan.

Oleh sebab itu semualah, “Dhamma telah dibabarkan dengan baik” ; Svakhato.

Lokuttara-dhamma juga “telah dibabarkan dengan baik” karena mulai dari pelaksanaan yang berfaedah untuk merealisasi Nibbana, sedangkan Nibbana adalah pencapaian yang layak setelah pelaksanaan Dhamma. Dalam Majjhima Nikaya I,492 tercatat :



## **“Dhamma yang telah dibabarkan oleh Bhagava adalah jalan ke Nibbana bagi para siswa-NYA, Jalan bersatu dengan Nibbana, Nibbana bersatu dengan Jalan”.**

Jalan ke Nibbana adalah Jalan-Tengah ( Majjhimapatipada ), empat tahap jalan ( Magga ) dan empat buah dari jalan ( Phala ) menjadi “ yang meredakan “ hawa nafsu, karena mereka cenderung kearah hasil yang demikian. Tujuan dinyatakan sebagai “Nibbana”. Oleh sebab itulah Lokuttara-Dhamma telah dibabarkan dengan baik™.

### **b. SANDITTHIKO**

**Pertama** : Menyatakan bahwa Jalan Ariya harus diamalkan dan dicapai oleh diri sendiri. Apabila ia telah melaksanakan, ia akan segera menerima buahnya dalam kehidupan sekarang ini. Oleh karena itu “Sanditthiko” dilihat oleh diri sendiri dan dalam diri sendiri atau berada sangat dekat. Dalam Anguttara Nikaya I,156, disebutkan :

**“Brahmana, orang memiliki hawa nafsu, dikuasai oleh hawa nafsu, mereka yang batinnya dikuasai oleh hawa nafsu, berpikir untuk merugikan dirinya sendiri, atau orang lain, berpikir untuk merugikan kedua-duanya, menderita sakit dan kesedihan. Bilamana hawa nafsu dilenyapkan, dia tidak mungkin merugikan dirinya sendiri, atau orang lain, atau pun kedua-duanya. Tidak akan menderita sakit dan kesedihan. Demikianlah , Brahmana, Dhamma “dilihat oleh diri sendiri”™.**

**Kedua** ; mereka telah mencapai sembilan tingkat Lokuttara-Dhamma setelah melaksanakan sendiri, bukan dengan percaya pada orang lain. Mereka yang ingin mencapai sembilan tingkat Lokuttara-Dhamma juga harus mencapai tujuannya dengan keyakinan sendiri. Oleh sebab itu “sanditthiko” adalah “harus dicapai oleh diri sendiri”.

### **c. AKALIKO**

Kebaikan duniawi memerlukan waktu untuk memetik hasilnya, tetapi pencapaian keadaan Lokuttara tidak tergantung pada waktu, ia segera berbuah. Karena itu “Akaliko”, berarti “dengan segera memberikan hasilnya” atau “tanpa dibatasi waktu”. Pernyataan ini mengacu kepada Jalan-Mulia (Ariya-Magga).

### **d. EHIPASSIKO**

Lokuttara-dhamma itu berharga atau layak diperlihatkan pada orang lain, mengundang mereka untuk “datang dan melihat Dhamma ini.” Keadaan sembilan Lokuttara-dhamma, karena kenyataannya dan kesucian-Nya menyebabkan mereka merupakan sesuatu yang sangat berharga, sehingga layak untuk mengundang orang lain agar “datang dan lihat sendiri” ( Ehipassiko ).

### **e. OPANAYIKO**

Opanayiko, berarti “berharga untuk dicapai” dengan jalan pengamalan dan usaha yang sungguh-sungguh, karena hasilnya layak untuk usaha yang demikian.

Lebih dari itu, Dhamma yang “berharga untuk dicapai” sebagai kualitas-kualitas yang transenden yang bertumpuk sedikit-demi-sedikit dalam batin karena realisasi, yang membawa kepada Nibbana. Oleh sebab itu Dhamma adalah “Opanayiko” ; “berharga untuk dicapai”™.

### **f. PACCATAMVEDITABBO-VINNUHI**

Dhamma “yang dapat dicapai oleh para bijaksana dalam batin masing-masing”. Seorang murid tidak akan menjadi suci karena gurunya telah mencapai kesucian, atau seorang anak tidak akan langsung menjadi suci karena kesucian yang diapai oleh orang tuanya. Setiap orang harus menjalaninya sendiri jalan suci dan ia sendiri yang akan memetik hasilnya. Oleh karena itu Dhamma tidak dicapai dengan belas kasihan orang lain. Ia harus dilihat, direalisasi, disenangi oleh orang bijaksana di dalam batin mereka masing-masing.

Karena itu dikatakan Dhamma *â€œPaccatam-vedi-tabbo-vinnuhiâ€™ tiâ€* ; *â€œ*yang dapat dicapai oleh para bijaksana dalam batin masing-masing*â€*.

### I.3. SANGHANUSSATI

*â€œ*Sangha*â€*. Secara harafiah berarti *â€œ*pesamuan*â€* dan pada umumnya diartikan *â€œ*persaudaraan-para-Bhikkhu*â€*, tetapi Sangha dalam Ti-ratana di artikan sebagai *â€œ*Pasamuan-Makhluk-Suci*â€* ( Ariya-Sangha ) yang terdiri dari mereka yang telah mencapai empat (4) tahap Jalan-Suci ( Magga ) dan buahnya ( Phala ).

Dalam Majjhima Nikaya I, 181 dan Anguttara Nikaya I, 208, Ariya Sangha itu sebagai berikut :

***â€œ* Supatipanno Bhagavato Savakasangho, Ujupatipanno bhagavato savakasangho, nayapatipanno bhagavato savakasangho, samicipatipanno bhagavato savakasangho, samicipatipanno bhagavato savakasangho, yadidam cattari purisayugani attha purisapuggala, esa bhagavat0 savakasangho, ahuneyyo, pahuneyyo, dakkhineyyo, anjalikaraniyo, anuttaram punnakhettam lokassaâ€™ ti.â€**

**Arti =**

***â€œ*Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak baik,**

**Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak lurus,**

**Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak benar,**

**Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak patut,**

**Mereka adalah empat pasang makhluk, terdiri dari delapan jenis makhluk suci itulah Sangha siswa Sang Bhagava.**

**Patut menerima pujaan, patut menerima sambutan, patut menerima persembahan, patut menerima penghormatan.**

**Ladang menanam jasa yang tiada taranya bagi makhluk dunia. *â€œ***

Ciri dan *â€œ*Guna*â€* dari Sangha dapat kita simak dari uraian Sanghanussati, sebagai berikut :

*â€œ* Telah mencapai jalan yang baik ( Supatipanno ), berarti telah mencapai jalan yang benar, jalan yang tidak menyimpang dari tujuan, lurus sesuai dengan Dhamma. Jalan ini adalah *â€œ*elurus*â€* ( uju), tidak bengkok, disebut sebagai *â€œ*Jalan-Kebenaran-Yang-Mulia*â€* (Naya). Oleh karena sesuai dengan Dhamma, maka disebut *â€œ*patuh pada Dhamma*â€* ( Samici ). Oleh sebab itu Sangha siswa Sang Bhagava yang telah mencapai jalan ini disebut : Supatipanno, ujupatipanno, nayapatipanno, samicipatipanno.

Siswa-siswa yang telah mencapai jalan (Magga) adalah *â€œ*telah mencapai jalan yang baik*â€*, telah sempurna praktek Silanya dan memiliki laku lampah yang baik, karena pencapaian dengan pelaksanaan Sila dan perilaku yang baik. Lebih lanjut, mereka *â€œ*telah mencapai jalan yang baik*â€*, karena berlaku sesuai dengan jalan Dhamma-Vinaya yang telah dibabarkan dengan baik.

Mereka *â€œ*berjalan*â€* karena mereka melaksanakan Jalan-Tengah yang bebas dari pemuasan hawa-nafsu yang berlebih-lebihan dan penyiksaan diri yang menyakitkan serta tidak berguna, bebas dari perbuatan ketidak-jujuran dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Mereka *â€œ*Benar*â€* , karena mereka telah menuju Nibbana dan juga disebut *â€œ*Jalan-Kebenaran-Yang-Mulia*â€*. Mereka *â€œ*patuh*â€*, karena mereka telah mengatur perilaku mereka sesuai dengan Dhamma, sehingga mereka dapat dikatakan *â€œ*patuh pada Dhamma*â€*. Perilaku itu sesuai dengan kedudukan mereka sebagai panutan dan mendapat penghormatan yang layak, ummat yang saleh.

Mereka yang telah mencapai *â€œ*Jalan*â€* ( Magga ) dan yang telah memperoleh *â€œ* Buah *â€œ* ( Phala ) dari mencapai *â€œ* Jalan *â€œ*, kedua-duanya disebut sepasang. Oleh karena ada empat tahap pencapaian jalan dan buah, maka mereka disebut *â€œ*EMPAT PASANG MAKHLUK SUCI*â€*.

Bilamana *â€œ*Empat Pasang Makhluk Suci*â€* itu dipandang sebagai pribadi yang terpisah satu dengan yang lainnya, yaitu mereka telah mencapai Jalan dan yang telah memperoleh buah dipisahkan, maka kita dapatkan *â€œ*Delapan Makhluk Suci*â€*, yaitu :

1. Sotapanna Magga dan Phala,
2. Sakadagami Magga dan Phala,
3. Anagami Magga dan Phala, dan,

#### 4. Arahatta Magga dan Phala.

Dalam ungkapan *â€œLayak menerima persembahan* (*ahuneyyo*), *â€œpersembahan* (*ahunam*) berarti ; sesuatu yang disediakan dengan baik, bahkan dibawa dari tempat yang jauh dan dipersembahkan kepada orang yang bajik. Sangha layak menerima persembahan ini dan yang mempersembahkan akan menerima *â€œPahala* (*Phala*) yang banyak. Oleh sebab itu diungkapkan dengan *â€œLayak menerima persembahan* (*Ahuneyyo*).

*â€œLayak menerima pelayanan yang baik* (*Pahuneyyo*) adalah pelayanan yang sama nilainya dengan pelayanan yang kita berikan kepada tamu agung, resepsi dan hiburan yang kita peruntukkan bagi sahabat-sahabat dan sanak saudara yang kita cintai.

Sangha yang layak menerima pelayanan demikian karena mereka Bhikkhu-Bhikkhu yang hidup tidak berumah-tangga yang memiliki kualitas terpuji dan menyenangkan.

*â€œLayak menerima pemberian* (*Dakkhineyyo*). Sebuah pemberian dapat dikatakan *â€œdakkhina* apabila bingkisan itu diberikan oleh seorang yang percaya bahwa pemberian itu akan berbuah pada kehidupan sekarang atau pada kehidupan yang akan datang.

Anggota Sangha ( Bhikkhu ) adalah sesuai dengan pemberian yang demikian karena mereka memiliki kebajikan yang dapat memberikah buah yang demikian. Oleh sebab itu, *â€œ Layak menerima pemberian* (*dakkhineyyo*).

Anggota Sanggha ( Bhikkhu ) adalah layak menerima penghormatan dengan cara merangkapkan tangan di depan dada. Oleh sebab itu, mereka dikatakan *â€œLayak menerima penghormatan* (*Anjalikaraniyyo*).

Selanjutnya, pahala yang didapat dengan menjalani kehidupan dalam Sangha memberikan manfaat dan kebahagiaan sejati. Oleh sebab itu, Sangha dimuliakan sebagai *â€œlading* untuk menanam kebajikan yang tidak ada taranya (*Anuttaram punnakkhetam*) bagi makhluk dunia.

Ummat Buddha yang selalu melakukan perenungan-kerap terhadap Sangha akan menghormatinya dan akan timbul keyakinan terhadap Sangha serta tidak dicekam oleh ketakutan. Dia mampu menahan sakit karena ia merasa hidup dalam Sangha dan pikirannya ditujukan untuk memiliki kebajikan Sangha.

Samadhi terhadap BUDDHAGUNA, DHAMMAGUNA, dan SANGHAGUNA adalah perenungan awal yang penting bagi siswa keagamaan, karena di dalam meditasi ini sifat-sifat mulia Sang Buddha, Dhamma dan Sangha yang merupakan objek-objek utama dari keyakinan (*Saddha*), menjadi tampak lebih jelas dan semakin lebih jelas.

Kesucian dari para siswa berkembang dengan mantap, sewaktu mereka sendiri menunjukkan kemurahan hati dan suci, kesadaran akan kemoralan, kemurahan hati dan sifat-sifat yang agung.

Namun, anussati-anussati akan berada di dalam tingkatannya yang tertinggi di dalam praktek dari para siswa itu yang telah mencapai Jalan-Mulia, seperti yang terdapat dalam Mahanama Sutta (*Anguttara Nikaya, III.284*). Dalam Sutta ini dijelaskan oleh Sang Buddha secara rinci kepada Mahanama sewaktu ditanyakannya mengenai bentuk kehidupan dari seorang *â€œSotapanna*.

Didalam Gedha Sutta (*Anguttara Nikaya, III.312*), dikatakan :

***â€œ Para Bhikkhu, siswa yang mulia merenungkan kesucian-kesucian dari Tathagata ( Sang Buddha ) : â€œ Demikianlan adanya Sang Bhagava : Arahamâ€sammambuddhoâ€bhagavaâ€. Apabila ia bersamadhi demikian batinnya akan bangkit, bebas dari â€œLumpurâ€ ( Gedha ), yaitu hawa nafsu dari kesenangan-kesenangan indria.***

### I.4. SILANUSSATI

Mereka yang ingin mengembangkan *â€œSilanussati* harus pergi ke tempat yang sepi serta sunyi dan merenungkan kesucian Silanya sendiri, demikian :

***â€œ Aho vata me Silani akhandani, acchiddani, asa balani, akammasani, bhujissani, vinnuppasatthani, aparamatthani, samadhidamvattanikaâ€<sup>TM</sup> tiâ€.***

**Artinya :**

**â€œSesungguhnya Sila saya tidak putus, tidak sobek, tidak rusak, tidak tercela, tidak terhalang, dipuji oleh orang Bijaksana, tidak ternoda, kondusif untuk pemusatan pikiranâ€. ( Samyutta Nikaya,II.70 )**

Dalam Samadhi ini, Upasaka-Upasika harus merenungkan Sila yang sesuai untuk perumah tangga, tetapi seorang Bhikkhu atau Bhikkhuni sesuai dengan Sila untuk mereka.

Bilamana seseorang merenungkan Sila-nya sendiri, batinnya tidak dihindari keserakahan, kebencian, dan kebodohan, tetapi penuh dengan kebahagiaan dan keteguhan karena kebajikan dari Sila. Pada saat itu faktor-faktor Jhana muncul dengan seketika dan mencapai Upacara-Samadhi.

Mereka yang melaksanakan Silanussati menjadi bersemangat dalam latihan moral, menuju kehidupan yang bersih, bebas dari rasa takut dicela dan melihat bahaya dari kesalahan yang bagaimanapun kecilnya. Walaupun ia tidak dapat mencapai Paramitha yang sempurna pada kehidupan sekarang, ia telah terbawa ke arah tujuan yang berbahagia.

## **I.5. CAGANUSSATI**

Mereka yang ingin mengembangkan Samadhi pada kemurahan hati atau kedermawanan ( Caga ) haruslah berlaku sebagai seorang yang selalu memberikan sedekah dan memberikan pemberian-pemberian kepada orang lain. Jika tidak dapat, pada saat permulaan dari meditasinya ia harus membuat suatu keputusan â€œdari saat sekarang sampai seterusnya, selama masih terdapat seseorang yang akan menerimanya, saya tidak akan makan tanpa membuat suatu pemberian, walaupun itu hanya nasi segenggam saja. â€

Pada hari setelah membuat suatu keputusan yang demikian, ia harus melakukan beberapa pemberian, selama keadaannya mengizinkan kepada seorang yang mulia dan mendalam di dalam kesucian. Dengan mengambil ini sebagai objek pikirannya ia harus bermeditasi di tempat yang sunyi, merenungkan kemuliaan dari kemurahan hati secara demikian.

**â€œ Laba vata me, suladdham vata me, yo ham meccerama lapariyutthitaya pajaya vigatamala maccherena cetasa viharami, mutta ago, payatapani, vossaggarato, yacayogo, danasambhagarato â€ ti. â€**

**Artinya :**

**â€œ Sesungguhnya suatu keuntungan bagiku, suatu faedah yang besar, bahwasanya saya, diantara orang-orang yang dikuasai oleh noda kekikiran, hidup dengan batin yang bebas dari noda kekikiran, bermurah hati, mempunyai tangan bersih, bergembira di dalam bersedekah ( yaitu : berkeinginan untuk memberikan bantuan ), bergembira di dalam membagikan pemberian-pemberianâ€. ( Anguttara Nikaya III,313 ).**

Jadi apabila ia merenungkan kemurahan hatinya sendiri yang mempunyai sifat-sifat demikian seperti kebebasan dari noda-noda kekikiran, batinnya tidak akan diserbu oleh rasa kenafsaan, oleh kebencian, ataupun oleh kebodohan, tetapi teguh dan diperkuat dengan kesadaran dan kemurahan hatinya.

Seperti anu-ssati yang dijelaskan sebelumnya, apabila batinnya terbebas dari rintangan-rintangan dan terkonsentrasikan pada objek ini, maka faktor-faktor Jhana akan timbul secara serentak dan pada saat yang sama di dalam keadaan Upacara-samadhi.

Ini disebut â€œCaganussati, karena timbul melalui perenungan terhadap sifat-sifat kemurahan hatiâ€. Siswa yang mempraktekkan perenungan ini akan lebih bermurah hati, dan akan menjadi bebas dari keserakahan. Ia akan hidup dengan terus menerus memperhatikan rasa persahabatan, dan dikaruniai dengan keyakinan serta kegembiraan hati, ia pasti akan mengalami kemajuan yang berbahagia.

## **I.6. DEVATANUSSATI**

Mereka yang ingin mengembangkan â€œDevatanussatiâ€ harus memiliki keyakinan, semangat, dan kesadaran yang berhubungan dengan Jalan-Mulia dan kemudian ia harus merenungkan kesuciannya sendiri dengan mengambil para Deva sebagai contoh-contohnya :

**â€œ Santi deva Catummarajika, Santi deva Tavatimsa, Yama, Tusita, Nimmanaratino, Paranimmitavasavattino. Santi deva brahmakayika, sant deva tatuttarim. Yatharupaya saddhaya samannagataya ta deva ito cuta tattha uppanna, mayhampi tatharupa saddha**

samijjati. Yatharupena silena, sutena, cagena, yatharupaya pannaya samannafata ta deva ito cuta tatta uppanna, mayhampiâ€¦tahtarupa panna samijjati.â€

Artinya :

â€œ Terdapatlah para deva yang merajai empat (4) penjuru alam, terdapatlah para dewa yang berada di dalam Tavatimsa, Yama, Tusita, Nimmanarati, Paranimiitavasavatti. Terdapatlah para Dewa yang termasuk pada kelompok Brahma, terdapatlah kelompok dewa yang lebih tinggi daripada semuanya itu. Dengan keyakinan apapun juga para dewa ini , dengan matinya dari sini telah dilahirkan kembali â€œdisanaâ€€, di dalam diriku juga terdapat keyakinan yang demikian. Dengan kesucian apapun, pelajaran, kemurahan hati dan kebijaksanaan para dewa ini, dengan matinya disini, telah dilahirkan kembali disana, di dalam diriku juga terdapat kesucian yang demikianâ€¦Kebijaksanaan.â€ ( Anguttara Nikaya.III.210,287, dan V.329 ).

Apabila siswa merenungkan kesucian-kesucian dirinya ( Saddha, dll ) secara demikian, membandingkan mereka dengan yang dimiliki oleh para dewa tersebut, pada saat itu batinnya menjadi bebas dari kenafsuan, kebencian dan kebodohan batin. Karena itu dikatakan kepadanya :

â€œ Mahanama, bilamana siswa yang mulia merenungkan kesuciannya sendiri dan para dewa ituâ€¦, maka batinnya tidak akan diserbu oleh kenafsuanâ€¦.â€ ( Anguttara Nikaya.III,287 ).

Harus diperhatikan bahwasannya menurut komentar, pertama-tama siswa harus merenungkan kesucian dari para dewa itu, yaitu : Saddha, Sila, Suta, Caga, dan Panna, dan kemudian merenungkan hal-hal itu yang berada dalam dirinya sendiri. Apabila ia bersamadhi pada ini, maka batinnya menjadi bebas dari rintangan-rintangan, dan factor-faktor Jhana akan timbul di dalam dirinya, sama dengan anussati-anussati lainnya, ia berada di dalam keadaan Upacara-samadhi. Pencapaian ini disebut â€œDevatanussatiâ€€, karena itu timbul dari perenungan terhadap kesucian-kesuciannya sendiri dan yang dimiliki oleh para dewa tersebut.

Siswa yang mempraktekkan meditasi ini akan dicintai oleh para dewa, disenangi oleh mereka, dan mencapai pada suatu keadaan kesucian yang lebih tinggi. Apabila ia tidak membuat suatu kemajuan lebih jauh di dalam masa kehidupn sekarang ini, ia pasti akan dilahirkan kembali di dalam alam kehidupan yang berbahagia.

Demikian wacana ini kami sajikan. Semoga membawa manfaat bagi anda semua yang ingin melatih diri menggunakan enam (6) Anussati dari kesepuluh (10) Anussati tersebut.

Untuk keempat anussati lainnya, akan kami sajikan pada halaman tersendiri.

â€œSabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!â€

( Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia! )

Salam Damai dan Cinta Kasih.

( Diposting di Semarang-Barat : Jumat Pon, 30 Januari 2009 )

Satu Tanggapan ke â€œANUSSATI BHAVANA ( Bagian I )â€

1.

**ratanakumaro** berkata

Januari 30, 2009 pada 7:18 am

Semoga wacana enam (6) anussati dari keseluruhannya sepuluh (10) anussati ini bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!

**Sadhuâ€¦Sadhuâ€¦Sadhuâ€¦**

Balas

# ANUSSATI BHAVANA ( Bagian II )

## MARANANUSSATI

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

**Salam Damai dan Cinta Kasih â€| ,**

Dihalaman ini kami akan menyajikan resume dari ajaran Sang Guru Agung, Guru para Deva dan Manussa, ialah Sang Buddha Gotama, mengenai Marananussati yang merupakan bagian dari sepuluh (10) Anussati. Uraian ini kami ambil dari buku â€œKammattana ; Objek-objek Perenungan dalam Meditasiâ€, yang diketik dan disusun ulang oleh Bhikkhu Guttadhammo, dan diterbitkan oleh Vihara Tanah Putih, Semarang, pada moment Vesakha Puja, 2006.

Marananussati Bhavana ( perenungan terhadap kematian ) dalam Visuddhi Magga termasuk 40 pokok Kammattana dan dikelompokkan ke dalam sepuluh (10) Anussati.

Akan tetapi, karena Marananussati paling cocok bagi seseorang yang mempunyai â€œBudhi-Caritaâ€, maka diberikan terpisah dari Anussati lainnya yang sesuai dengan â€œSaddha-Caritaâ€.

Dalam Anguttara Nikaya.III.304 dan IV.317 dan lain-lain perenungan terhadap kematian ini diberikan sebagai latihan yang terpisah dengan nama â€œMaranasatiâ€. Samadhi dengan objek ini pada hakekatnya termasuk kedalam â€œVipassana Bhavanaâ€, karena siswa harus mengembangkan sewaktu-waktu mempertahankan pencerapan terhadap Ti-lakkhana : 1). Anicca , 2). Dukkha,dan, 3). Anatta.

Sesuatu yang harus diingat, ialah bahwa manusia sangat takut menghadapi kematian dan mendambakan usia panjang dan ketenangan. Dengan melatih perenungan terhadap kematian dan ketenangan orang akan bebas dari ketakutan bila kematian sudah di ambang pintu, karena ia terbebas dari penderitaan dan memasuki pintu kedamaian dan ketenangan.

Walaupun sekarang Kammattana ini di antara umat Buddha secara umum disebutkan dengan â€œMarananussatiâ€, tetapi dalam kitab-kitab suci terdapat dengan judul â€œMaranasatiâ€. Demikian juga dalam Visuddhi-Magga diterangkan dengan nama itu.

Di dalam Visuddhi-Magga , â€œMaranaâ€ ( Kematian ), diartikan sebagai â€œJivitindriya upacchedaâ€ ; â€œberhentinya kemampuan hidup dari satu kehidupanâ€ ( Ekabhava-pariyapanna ). Karena itu disini dikatakan itu bukan dimaksudkan untuk menunjukkan salah satu dari tiga jenis-jenis kematian , yaitu :

1. Berakhirnya kehidupan secara mutlak ( Samuccheda-marana ), yaitu kematian yang terakhir dari para Arahanta, yang merupakan pengakhiran kehidupan di dalam dunia perubahan.
2. Kematian sesaat ( Khanika-marana ) , yaitu kehancuran sementara dari proses-proses batin dan jasmani ( Sankharanam khanabhanga sankhatam ).
3. Kematian yang dikenal sebagai â€œSamuti-maranaâ€, yaitu, kematian dari objek-objek yang tidak mempunyai kesadaran, suatu ungkapan yang secara umum dipergunakan di dalam membicarakan tentang suatu pohon yang mati, besi berkarat, dan lain-lain.

Kematian yang dimaksudkan disini adalah dua jenis : Kematian pada saatnya ( Kala-marana ) dan kematian yang tidak pada saatnya ( Akala-marana ). Yang pertama, kematian pada saatnya, terdiri dari tiga jenis, yaitu kematian yang terjadi karena :

1. Habisnya kekuatan kamma yang lalu ( Punnakhaya ), yaitu, berakhirnya kekuatan kamma yang menyebabkan kelahiran sekarang.
2. Habisnya jangka waktu hidup ( Ayukhaya ).

### 3. Habisnya baik kekuatan kamma lampau dan jangka waktu hidup.

Kematian yang tidak pada saatnya, adalah kematian yang terjadi sewaktu kekuatan kamma penghasil dan jangka waktu hidup masih belum habis, seperti misalnya kematian yang diakibatkan oleh kecelakaan atau sakit karena kecerobohan atau bunuh diri. Semuanya ini termasuk istilah "berhentinya kemampuan hidup", dan perenungan terhadap hal ini membentuk marana-sati atau kesadaran terhadap kematian, Upacara-Jhana yang dicapai melalui praktik ini juga disebut "marana-sati".

Siswa yang ingin mengembangkan harus pergi ke tempat-tempat yang sunyi dan memusatkan perhatiannya dengan berpikir : "Marana bhavissati, Jivitindriyam upacchijjissati", "Kematian akan terjadi, kemampuan hidup akan berhenti", atau secara lebih sederhana "maranam, maranam", "kematian, kematian".

Pengulangan terhadap salah satu dari istilah-istilah ini akan membentuk "Parikamma-Samadhi". Ia harus mempraktekkan meditasi dengan cara yang benar dan pantas, yaitu : adanya kesadaran (sati), suatu perasaan keagamaan (Samvega) dan pengertian (Nana).

Perenungan terhadap kematian bagi pemula tidak dengan memulai mengingat kematian orang-orang yang dicintai, orang-orang jahat atau kepada mereka yang ia mempunyai sikap hidup acuh tak acuh. Kesedihan akan timbul dengan mengingat kematian orang-orang yang dicintai, seperti yang timbul dalam diri seorang ibu yang merenungkan kematian anak yang dicintainya, kegembiraan atau perasaan yang tak simpatik akan timbul dengan merenungkan kematian orang-orang jahat, seperti kebencian yang timbul dalam diri mereka dengan merenungkan kematian musuh-musuhnya, perasaan yang bersifat keagamaan tidak akan timbul dengan merenungkan kematian-kematian kepada siapa ia bersikap acuh tak acuh, seperti menyerupai seorang pembakar mayat melihat sebuah mayat, ketakutan akan timbul dengan memikirkan kematian dirinya sendiri, seperti yang timbul di dalam diri seseorang penakut yang melihat seorang pembunuh.

Karena itu, dengan melihat makhluk-makhluk yang telah menjumpai kematian yang tidak pada saatnya atau mati secara wajar, atau dengan merenungkan terhadap kematian dari orang-orang yang Agung atau orang-orang yang terkenal, si siswa harus bermeditasi pada kematian-kematian dengan menunjukkan pada dirinya sendiri, dengan melatih sati, samvega dan nana, yang akan menyeimbangkan batinnya, menjadikannya siap sedia untuk objek batin. Apabila ia melakukannya dengan jalan yang benar demikian, rintangan-rintangan akan menghilang, kesadaran tercapai dengan kematian sebagai objeknya, dan konsentrasi mencapai pada keadaan Upacara-Samadhi.

Apabila ini tidak berhasil, ia harus merenungkan kematian di dalam delapan cara sebagai berikut :

- a. Sama seperti seorang pembunuh dengan pedang di tangan datang kepada seseorang dengan berkata, "Saya akan membunuhmu", demikianlah kematian mendatangi dan mengancam makhluk-makhluk hidup. Demikian hal itu harus diingat di dalam pikiran.
- b. Atau hal ini direnungkan dengan pertimbangan-pertimbangan, seperti semua kesejahteraan dan pencapaian di dalam dunia ini akan berakhir demikian juga suatu kehidupan yang sejahtera pasti akan berakhir dengan kematian, seperti yang telah dikatakan :  
"Demikianlah kematian dan kelapukan mencengkeram semua makhluk hidup, apakah mereka kaum ksatria, brahmana, pedagang, pekerja, kaum-kaum terkucl ataupun kaum pembuang sampah. Tidak seorang pun akan terhindar, kelapukan dan kematian menerjang semuanya! Tidak terlawan oleh pasukan bergajah, pasukan berkereta maupun pasukan berprajurit, tidak juga terlawan dengan kekuatan mantra, ataupun dengan pemberian harta kekayaan." ( Samyutta Nikaya I.102 )
- c. Hal itu, harus direnungkan dengan menarik kesimpulan kematian dirinya sendiri atas kematian orang-orang lainnya : "Mereka semua di waktu lampau yang telah memiliki kebesaran jasa, kekuatan, kekuasaan dan kepandaian, harus berlalu dengan kematian, seperti para mulia itu, diriku sendiri harus mati". Demikianlah ini harus direnungkan dengan cara menarik kesimpulan.
- d. Walau bagaimanapun juga kematian adalah pasti, karena badan jasmani ini tunduk pada semua sebab-sebab dari kematian seperti beratus-ratus macam penyaki, juga bahaya-bahaya dari luar lainnya. Pada satu saat, salah satu dari kesemuanya ini dapat menyerang badan jasmani dan menyebabkan kehancuran. Dalam hubungan ini Sang



Bhagava berkata :

“Di sini, para Bhikkhu, seorang Bhikkhu, apabila siang hari telah berlalu, dan malam telah larut, merenungkan demikian, “Banyaklah ( kemungkinan-kemungkinan ) yang dapat menyebabkan kematianku, seekor ular dapat menggigitku, seekor kala dapat menggigitku, seekor kelabang dapat menggigitku, dan sebagai akibatnya kematian akan menimpa diriku, demikianlah bahaya-bahaya dapat menimpa diriku, atau aku sewaktu berjalan dapat terjatuh, makanan yang telah ku makan dapat menimbulkan gangguan pada diriku, atau empedu, lendir, dapat mengakibatkan kesukaran, atau arus udara yang tajam di dalam badanku dapat menimbulkan kesukaran, dan sebagai akibatnya saya dapat mati atau mendapatkan bahaya-bahaya”. ( Anguttara Nikaya.III.306 ). Demikianlah kematian harus direnungkan dengan cara jasmaniah.

- e. Kehidupan makhluk-makhluk adalah tergantung dengan masuk dan keluarnya nafas, dengan sikap-sikap, dengan panas dan dingin, dengan empat unsure-unsur dan dengan makanan. Kehidupan hanya berlangsung apabila dibantu dengan fungsi normal dari pernapasan yang masuk dan keluar. Apabila proses ini berhenti, seseorang akan mati.

Juga, kehidupan berlangsung apabila dibantu oleh penggunaan empat sikap-sikap yang normal, kelebihan dari salah satu diantara mereka akan menyebabkan kemampuan menjadi lemah. Itu juga memerlukan suatu ukuran panas dan dingin yang tertentu, kelebihan dari panas atau dingin dapat mengakibatkan kematian. Juga, badan jasmani dapat bertahan hanya selama susunan yang pantas dari empat unsure dipertahankan, gangguan terhadap mereka dapat menyebabkan kematian. Juga itu memerlukan bantuan dari makanan, jika tidak akan menjadi lemah. Demikianlah kematian harus direnungkan dengan jalan mempertimbangkan kelemahan kehidupan dan tergantung pada hal-hal ini.

- f. Kehidupan di dalam dunia ini adalah tidak pasti, karena itu tidak dapat ditentukan berkenaan dengan waktu, sebab, tempat atau “nasib”. Maka dikatakan :

“Tidak dapat ditentukan, tidak diketahui adalah kehidupan makhluk-makhluk di dalam dunia ini, sukar dan singkat, serta dipenuhi dengan kesakitan. Karena tak ada cara dimana mereka yang telah dilahirkan tidak akan mati. Walaupun mereka mencapai usia tua, kematian akan datang. Mempunyai suatu sifat yang demikian adalah makhluk-makhluk”. ( Samyutta Nikaya. 574-575 ).

Berkenaan dengan ini kita dapatkan suatu kalimat di dalam Visuddhi Magga : “Kehidupan, penyakit, waktu, tempat, nasib, kelima hal ini tidak mempunyai tanda, tidak diketahui oleh dunia kehidupan.” (Visuddhimagga.I.236)

Kehidupan adalah “tanda-tanda” karena tidak dapat ditentukan atau diubah menjadi peraturan seperti “seseorang akan hidup selamanya, tidak lebih, tidak kurang”. Kehidupan dapat berhenti pada setiap saat : pada tingkat embrio yang pertama, atau kedua, ketiga dan selanjutnya, atau pada bulan pertama , kedua, ketiga, atau selanjutnya, atau pada saat kelahiran atau pada saat apapun juga dibawah atau diatas seratus tahun.

Kesakitan juga tidak dapat ditentukan seperti : “Dengan kesakitan ini makhluk-makhluk akan mati, tidak dengan yang lainnya”. Saat kematian juga tidak dapat diketahui, karena itu tidak dapat ditentang, seperti : “Seseorang akan mati pada saat ini ( siang atau malam ), tidak pada saat lainnya”. Makhluk-makhluk mati pada waktu pagi, siang, sore atau pada malam hari karena itu tidak dapat ditentukan tempat dimana badan jasmani harus terbaring juga tidak dapat diketahui, karena itu tidak dapat ditentukan, seperti : “Dia disini badan yang mati akan terbaring, tidak di tempat-tempat lainnya. “Nasib” juga tidak dapat diketahui, karena itu tidak dapat ditentukan, seperti : “Seseorang yang mati dari sini akan dilahirkan kembali di tempat ini.”

Karena, berlalu dari dunia dewa, makhluk-makhluk dapat dilahirkan kembali di dunia

manusia, berlalu dari dunia manusia, mereka dapat dilahirkan kembali di dalam dunia dewa-dewa atau dunia lainnya. Demikianlah kematian harus direnungkan dengan mempertimbangkan bahwa lima hal ini adalah pasti.

- g. Kehidupan manusia adalah singkat, ia yang hidup panjang, hidup hanya selama seratus tahun atau lebih sedikit. Karena itu Sang Buddha bersabda : “ Sungguh singkat, para Bhikkhu, kehidupan manusia itu segera akan berlalu, perbuatan-perbuatan baik harus dilakukan, kehidupan keagamaan harus ditempuh, baginya yang dilahirkan tak dapat melepaskan diri dari kematian.

Ia yang berusia panjang hidup selama seratus tahun atau lebih lama sedikit. Sungguh singkat kehidupan manusia, orang yang bijaksana janganlah bergembira dengannya. Biarlah ia berbuat seakan-akan kepalanya terbakar, karena tak ada jalan dimana kematian tidak datang.” ( Samyutta Nikaya I.108 ).

Demikianlah kesadaran akan kematian harus dikembangkan dengan mempertimbangkan kehidupan sebagai suatu keadaan yang dibatasi oleh suatu masa yang singkat saja.

Sesungguhnya, kehidupan makhluk-makhluk adalah benar-benar singkat, berakhir hanya untuk satu saat kesadaran saja. Tepat seperti sebuah roda kereta, sewaktu berputar hanya pada satu titik, di dalam cara yang sama, kehidupan suatu makhluk berakhir hanya untuk satu saat pikiran yang tunggal saja. Segera setelah pikiran itu berakhir makhluk itu dikatakan telah mati. Di sini dari sudut pandangan psikologis jangka waktu kehidupan adalah dibatasi dengan sekejap batin saja ( Citta-khana ), karena kehidupan dialami hanya selama sekejap kehidupan batin saja, yaitu, selama tiga saat pikiran : timbul ( Uppada ), berlangsung ( Thiti ) dan berakhir ( Bhanga ), kehidupan beratahan hanya pada saat berlangsung. Karena itu suatu makhluk dikatakan hidup hanya sewaktu “Thiti” ,satu saat pikiran yang sedang berlangsung. Di dalam hubungan ini kita kutipkan kalimat sebagai berikut :

“ Di dalam saat pikiran yang lampau seseorang telah hidup, ia tidak hidup ataupun ia akan hidup. Di dalam saat pikiran yang akan datang, seseorang belum pernah hidup, tidak hidup, ia akan hidup. Di dalam saat pikiran sekarang seseorang tidak hidup, ia sedang hidup, ia tidak akan hidup. ”

“Kehidupan, kepribadian, kesenangan dan penderitaan, semuanya ini hanyalah satu saat pikiran saja. Demikianlah itu segera lenyap.” ( Visuddhimagga.I.238 ).

Menurut hukum ini, selama kelangsungan pikiran tetap, kelangsungan kehidupan tetap berjalan. Apabila pikiran berhenti berhenti berfungsi dari dalam organisme seseorang, kehidupan juga berakhir, dan ini adalah disebut kematian. Demikianlah seharusnya kesadaran terhadap kematian dikembangkan dengan mempertimbangkan kehidupan yang hanya bersifat sementara saja.

Apabila si siswa merenungkan kematian demikian di dalam salah satu dari delapan cara-cara ini, dengan pengulangan terus-menerus batinnya akan membentuk kebiasaan, dan kesadaran akan tercapai dengan kematian sebagai objeknya, rintangan-rintangan lenyap, factor-faktor Jhana menjadi terwujud. Kematian sebagai suatu kesadaran terhadap hal itu hanya akan menghasilkan Upacara-Samadhi. Karena itu Jhana tidak akan menuju pada Appana ( Konsentrasi yang mantap ).

Telah dituliskan bahwa sekalipun praktek yang hanya sesaat saja terhadap bentuk meditasi ini yang dilakukan dengan perhatian yang bijaksana akan memberikan faedah yang besar.

“ Para Bhikkhu, seorang bhikkhu, yang mengembangkan kesadaran terhadap kematian secara demikian, sesungguhnya apabila saya hidup cukup untuk menarik nafas setelah mengeluarkan nafas, atau untuk mengeluarkan nafas setelah menarik nafas dengan memperhatikan ajaran Sang Buddha, sesungguhnya banyak yang telah dilakukan olehku. Para Bhikkhu, bhikkhu ini dikatakan hidup dengan rajin, mengembangkan kesadaran yang tajam terhadap kematian untuk penghancuran Asava-asava.” ( Anguttara Nikaya.IV.318).

Siswa yang melatih dirinya pada meditasi ini yang selalu rajin, dan tidak bergembira di dalam kehidupan yang berkondisi ( Sankhata ). Ia menghentikan kerinduan terhadap kehidupan, ia mencela perbuatan-perbuatan jahat. Ia akan bebas dari kenafsuan berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup, pencerapannya terhadap ketidak-kekalan sempurna. Sebagai akibat dari hal-hal ini, ia menyadari kehidupan menderita dan tanpa inti diri ( tanpa jiwa, tanpa “Aku” ).

Pada saat kematian ia akan bebas dari rasa ketakutan, dan tetap sadar serta memiliki pengertian yang terang. Apabila di dalam kehidupan sekarang ini ia gagal mencapai keadaan tanpa kematian ( Nibbana ),

setelah kehancuran badan jasmani, ia pasti akan dilahirkan kembali dalam keadaan yang berbahagia.

Demikian wacana ini kami sajikan. Semoga membawa manfaat bagi anda semua yang ingin melatih diri (bersamadhi) menggunakan Marananussati dari kesepuluh (10) Anussati tersebut.

**â€œSabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!â€**

**(Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!)**

Salam Damai dan Cinta Kasih.

**(Diposting di Semarang-Barat : Sabtu, 31 Januari 2009)**

# ANUSSATI BHAVANA ( Bagian III )

## KAYAGATASATI

### BHAVANA

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

**Salam Damai dan Cinta Kasih â€¸,**

Dihalaman ini kami akan menyajikan resume dari ajaran Sang Guru Agung, Guru para Deva dan Manussa, ialah Sang Buddha Gotama, mengenai Kayagatasati yang merupakan bagian dari sepuluh (10) Anussati. Uraian ini kami ambil dari buku â€¸ Kammattana ; Objek-objek Perenungan dalam Meditasiâ€¸, yang diketik dan disusun ulang oleh Bhikkhu Guttadhammo, dan diterbitkan oleh Vihara Tanah Putih, Semarang, pada moment Vesakha Puja, 2006.

Kayagatasati merupakan bagian dari empat-puluh (40) pokok Kammattana yang sesuai dengan orang yang memiliki Raga Carita. Kayagatasati adalah perenungan terhadap badan jasmani. Dalam kitab Visudhimagga disebutkan bahwa Kayagatasati tidak pernah dilakukan sebelum kedatangan Sang Buddha Gotama atau timbul dalam jangkauan pandangan system-sistem keagamaan lainnya.

Kayagatasati dipuji oleh Sang Buddha Gotama dalam bermacam cara dalam berbagai Sutta, misalnya sebagai berikut :

**â€¸Terdapatlah satu keadaan, para Bhikkhu, apabila dikembangkan dan dipraktekan berulang-ulang menghasilkan rasa keagamaan yang besar, faedah yang besar, kebebasan yang besar dari ikatan, kesadaran yang besar dan pengertian yang jelas, pencapaian pengetahuan dan pandangan terang, keadaan yang bahagia di dalam masa kehidupan sekarang ini, penyadaran terhadap hasil dari pengetahuan dan kebebasan. Apakah satu keadaan itu ? Kesadaran terhadap badan jasmaniâ€¸.**

Disamping itu , disebutkan juga :

**â€¸ Mereka yang tidak menikmati kesadaran terhadap badan jasmani, tidak menikmati keadaan tanpa kematian ( Amatta ; Amerta ) : mereka yang belum menikmati kesadaran terhadap badan jasmani, belum menikmati keadaan tanpa kematian : mereka yang telah menikmati kesadaran terhadap badan jasmani, telah menikmati keadaan tanpa kematian. Mereka yang telah melupakan kesadaran terhadap badan jasmani, telah melupakan keadaan tanpa kematian : mereka yang tidak melupakan untuk menikmati kesadaran terhadap badan jasmani, tidak melupakan keadaan tanpa kematian.â€¸ ( Anguttara Nikaya.I.43 dan 45 ).**

Di dalam Mahasatipatthana Sutta diberikan sebagai bagian dari seluruh metode yang diterangkan untuk pencapaian Nibbana. Di dalam Sutta ini dinamakan dengan â€¸perenungan terhadap badan jasmaniâ€¸ ( Kayanupassana ) yang terdiri dari empat-belas ( 14 ) bagian di antaranya terdapat di dalam Kayagatasati Sutta ( Majjhima Nikaya.III.89 ). Dengan empat-belas (14) pembagian yang sama, sebagai suatu Kammattana, dan merupakan suatu metode meditasi yang terpisah, yang memberikan hasil-hasil besar.

Keterangan-keterangan dalam Sutta itu dimulasi dengan :

â€¸Bagaimana, para Bhikkhu, seharusnya kesadaran terhadap badan jasmani dikembangkan, dan bagaimana seharusnya dilaksanakan untuk menghasilkan faedah yang besar, untuk memberikan hasil yang besar ? Disini, seorang Bhikkhu, setelah pergi ke suatu hutan atau di bawah suatu pohon atau di dalam sebuah

rumah kosong, duduk bersila dengan badan tegak, menempatkan kesadaran di hadapannya.

Sebagai suatu pokok meditasi, Kayagatasati dianjurkan bagi mereka yang mempunyai Raga-carita. Di dalam hubungan ini, Visuddhimagga memberikan keterangan sebagai berikut : Kayagatasati muncul di dalam Satipatthana Sutta yang terdiri dari empat-belas (14 ) bagian. Tiga dari empat-belas (14) bagian ini, yaitu : empat (4) sikap ( Iriyapatha ), empat rangkaian pengertian yang jelas (Satisampajjana ), dan perenungan terhadap empat (4) unsure-unsur diterangkan dengan judul Vipassana-Bhavana.

Sembilan ( 9 ) bagian dari perenungan terhadap kuburan juga telah diberikan sebagai suatu bagian dari Vipassana, yaitu sebagai "Adinavanupassana", "perenungan terhadap hal-hal yang menyedihkan ( dari badan jasmani )" yang semuanya ini berkenaan dengan Samadhi diterangkan di dalam Asubha Bhavana.

Dua (2) bagian selanjutnya adalah perenungan terhadap pernapasan dan hal-hal yang menjijikkan, hanya ini diberikan sebagai Kammatthana-kammattana di dalam system Samadhi. Perenungan terhadap pernapasan diberikan sebagai suatu pokok meditasi terpisah dengan nama "Anapana-sati".

Kayagatasati adalah perenungan terhadap tiga-puluh-dua (32) bagian dari badan jasmani seperti yang diberikan dalam rumusan berikut ini :

**"Puna ca param bhikkave, bhikkhu imam eva kayam uddham padatala adho kesamattaka taccapariyantam puram nanappakarassa asucino paccavekkhati : atthi imasmim kaye kesa loma nakha danta taco : mamsam naharu atthi atthiminjam vakkham : handayam yakanam kilomakam pihakam papphasam : antam antagunam udariyam karisam matalungam : pittam semham pubbo lohitam sedo medo : assuvassa khelo singhanikam lasika muttam"™ ti.**

Artinya :

**"Juga, para bhikkhu, seorang bhikkhu memperhatikan badan jasmani ini, dibatasi oleh kulit dari telapak kaki sampai ke atas, dari puncak kepala sampai ke bawah, penuh dengan bermacam-macam hal yang menjijikkan : terdapatlah di dalam badan jasmani ini rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, kulit, daging, otot-otot, tulang-tulang sumsum, ginjal, hati, jantung, selaput dada, limpa kecil, paru-paru, usus-usus, isi perut, perut, kotoran, otak, empedu, lendir, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, lemak cair, ludah , ingus, minyak-minyak persendian, kencing."**

Jasmani sebagai alat kesadaran dari alam jasmaniah, membantu batin di dalam bermacam-macam kegiatan, tetapi menjadi suatu rintangan dan ikatan apabila tidak dimengerti dengan sepantasnya. Tepat seperti suatu alat yang telah dibuat untuk tujuan baik tetapi dapat menjadi suatu senjata yang mematikan apabila dipergunakan secara salah karena tidak adanya kesadaran.

Mungkin hanya beberapa orang yang berpendidikan yang tidak mengerti sifat badan jasmani : sekalipun demikian semuanya telah disesatkan oleh bermacam-macam nafsu dan konsepsi-konsepsi salah, telah dibingungkan oleh bentuk yang bersifat maya dari badan jasmani ini. Karena itu timbul banyak sekali rasa keakuan dan kenafsuan serta siksaan-siksaan yang disebabkan oleh mereka yang harus dihancurkan hanya dengan mengurangi kemelekatan terhadap badan jasmani.

Menurut ajaran Sang Buddha Gotama, kemelekatan terhadap badan jasmani ( rupa-raga ), adalah salah satu dari sepuluh belenggu yang mengikat makhluk-makhluk pada roda samsara, perulangan kelahiran dan kematian, sebab dari penderitaan dan kesedihan. Karena itu siswa meditasi yang berjuang untuk mengakhiri samsaranya janganlah hanya membebaskan dirinya dari ikatan terhadap fenomena jasmani saja, tetapi juga harus menyingkirkan rintangan-rintangan perasaan emosi dan kemelekatan bersama-sama dengan konsepsi terhadap kepribadian individu. Tetapi ini hanyalah mungkin apabila ia menganalisa unsure-unsur bagian badan jasmani, tidak sebagai seorang siswa anatomi, tetapi sebagai seorang siswa yang tidak terikat pada kesan keindividuan, dan yang tidak mengkerut dengan melihat kehidupan sebagaimana adanya. Metode untuk mengadakan analisa ini diberikan dalam rumusan berikut, bersama-sama dengan keterangan dari kitab-kitab komentar.

**"Badan dari empat unsure-unsur ini, ditutupi oleh kulit, tidak terbuat dari sesuatu yang murni atau sesuatu yang berharga seperti mutiara, ruby, emas atau perak, atau warna kuning, kapur barus atau bau-bauan yang wangi, tetapi terbuat**

dari hal-hal yang apabila mereka dipisahkan dan diperhatikan sebagaimana adanya menimbulkan perasaan jijik dan mengerikan.

Apabila seseorang menguraikan badan jasmani ini dengan kesadaran yang benar ia akan mendapatkan bagian-bagiannya adalah terdiri dari bermacam-macam unsure yang sederhana, seperti : rambut, kuku, gigi, kulit, tulang-tulang, dan lain-lain. Dimana nilai dasarnya tidak hanya menjijikkan dan memuakkan, tetapi juga merupakan sarang daripada penyakit-penyakit karena itu diungkapkan "Atthi imasmim kaye kesa, loma, nakha", dan lain-lain yang berarti "terdapatlah di dalam badan jasmani ini rambut-rambut ( bukan seorang laki-laki atau seorang perempuan, emas, atau perak ), terdapatlah di dalam badan jasmani ini kuku, gigi, kulit, daging, otot-otot, tulang-tulang, (dan selanjutnya)".

Daftar yang meliputi tiga-puluh dua (32) bagian-bagian badan jasmani adalah disusun sedemikian sehingga tiap-tiap bagian diambil secara terpisah, atau tiap-tiap kelompok dari mereka membentuk suatu Kammatthana yang terpisah di dalam proses meditasi. Di dalam Yogavacara™s Manual ( hal.58-63 ) mereka diterangkan secara terpisah sebagai tiga-puluh-dua (32) Kammatthana dan di dalam Visuddhimagga mereka disusun di dalam enam (6) kelompok, empat yang pertama masing-masing meliputi lima bagian, berikut ini adalah petunjuk bagi praktek yang diberikan di dalam Visuddhimagga.

Siswa yang mencapai tingkat Arahat melalui praktek Kammatthana ini harus menemui seorang Guru yang baik untuk mendapatkan instruksi-instruksi tentang pokok meditasi itu padanya, dengan menerangkan :

1. metode rangkaian-rangkaian tentang belajar, dan,
2. sepuluh (10) rangkaian tentang pelaksanaan.

### **1. Rangkaian-rangkaian tentang Belajar**

Dengan kammatthana ini, sekalipun seseorang hafal Tiga-Pitaka ( Ti-pitaka ), harus pada saat Samadhi, pertama-tama melakukan pembacaan secara lisan. Baginya yang berbuat demikian, pokok Samadhi menjadi jelas, seperti dilakukan oleh dua orang siswa yang menerima Kammatthana ini dari Maha Deva Thera dari Malaya. Dikatakan bahwa Thera, sewaktu diminta oleh mereka untuk suatu meditasi, memberikan pada mereka bahasa Pali dari tiga-puluh-dua (32 ) bagian jasmani dengan mengatakan : "Bacakan ini selama empat (4) bulan".

Walaupun mereka pandai di dalam dua atau tiga Nikaya, mereka harus membacakan selama empat bulan sebelum mereka mencapai kesuksesan. Karena itu ia yang mengajarkan pokok-pokok ini harus memerintahkan si siswa untuk membacakan rumusannya di dalam enam (6) pembagian, dan untuk membacakan mereka secara urutan langsung serta secara urutan kebalikannya.

**Bagian yang pertama**, ia harus membacakan sebagai : "kesa, loma, nakha, danta, taco" di dalam urutan langsung ; kemudian sebagai : "taco, danta, nakha, loma, kesa" di dalam urutan kebalikannya. Ini disebut "Taca-pancaka", lima yang terakhir dengan kulit.

**Bagian yang kedua**, harus dibacakan seperti : "mamsam naharu, atthi, atthiminjam, vakam" di dalam urutan langsung ; di dalam urutan kebalikan itu dibacakan bersama-sama dengan bagian pertama seperti : "Vakkam, Atthiminjam, atthi, naharu, mamcam, taco, danta, nakha, loma kesa". Kemudian lagi dari "kesa" sampai pada "vakam".

**Bagian ketiga** ( Papphasa-pancaka ) harus dibacakan seperti : "Handayam, yakanam, kilomakam, pihakam, papphasam", di dalam urutan langsung, urutan kebalikannya , dimulai dengan "Papphasam" berakhir dengan "Kesa". Kemudian lagi dari Kesa sampai "Papphasam".

**Bagian keempat**, harus dibacakan seperti : "Antam, antagunam, udariyam, karisam, matthalungam", di dalam urutan langsung ; didalam urutan kebalikan, dari "Matthalungam" berakhir dengan "Kesa". Kemudian dari "Kesa" sampai pada "Matthalungam".

**Bagian kelima**, enam (6) yang terakhir dengan meditasi harus dibacakan di dalam urutan langsung seperti : "Pittam, semham, Pubbo, lohitam, sedo, medo", urutan kebalikannya, dari "medo" sampai pada "kesa". Kemudian dari "kesa" sampai pada "medo".

**Bagian keenam**, harus dibacakan dalam urutan langsung seperti : "Assu, vasa, khelo, singhanika, lasika, muttam", urutan kebalikan, dari "Muttam" sampai pada "Kesa". Kemudian

dari "Kesa" sampai pada "Muttam".

Siswa harus mengulang pembacaan ini seratus (100) kali, seribu (1000) kali atau bahkan seratus ribu ( 100.000 ) kali, karena dengan berbuat demikian ia menjadi terbiasa dengan pokok meditasi itu, dan batinnya tidak mengembara kesana-kemari. Bagian-bagian badan jasmani menjadi terang, dan muncul di dalam suatu rangkaian seakan-akan mereka adalah sebuah rantai yang dipegang di tangan.

Setelah membacaknya secara ucapan, ia juga harus membacaknya secara batin, pembacaan secara ucapan adalah sebab dari pembacaan secara batin, pembacaan secara batin membantu penembusan ke dalam corak-corak mereka.

Ia juga harus mempelajari badan jasmani dengan mencatat warna dari tiap-tiap bagian, misalnya, warna rambut ( perenungan ) pada warna ini dapat membentuk salah satu dari empat (4) kasina-kasina warna yang ditunjukkan di dalam keterangan tentang tiga (3) yang pertama dari delapan Vimokkha, dan dari delapan Abhibhayatana, lihat di atas, juga ia harus mempelajari mereka, dengan mencatat bentuk mereka, jurusan ( yaitu bagian ini terdapat di bagian atas badan jasmani, dan itu terdapat di bagian bawah jasmani ), tempat ( yaitu, bagian ini terdapat di dalam daerah ini, dan selanjutnya ) dan batas ( yaitu ; batasan-batasan bagian-bagian badan jasmani seperti diatas, dibawah, di sekeliling, dan memisahkan mereka antara satu dengan yang lain menurut macam mereka ). Jadi pokok meditasi ini harus dipelajari secara mendalam di dalam sebelas cara ini.

Dan juga, Sang Guru harus menerangkan pokok meditasi dengan mengetahui bahwasannya itu diterangkan di dalam suatu Sutta yang demikian, seperti perenungan terhadap hal-hal yang menjijikkan ( Patikkula-manasikara ), dan di dalam suatu Sutta yang demikian seperti perenungan terhadap unsure-unsur ( Dhatu-manasikara ). Itu diterangkan sebagai Patikkula di dalam Mahasatipatthana-Sutta ( D.II.290 ), sebagai Dhatu-manasikara di dalam Maha Hatthipadopama Sutta ( M.I.148 ), Maha Rahulovada Sutta dan Dhatuvibhanga Sutta ( M.I.414,III.237 ). Apa yang dibicarakan sebagai Dhatu termasuk pada meditasi Vipassana, dan apa yang dibicarakan sebagai Patikkula termasuk pada meditasi Samatha.

Disini harus dimengerti bahwa Kayagatasati Bhavana, apabila dijadikan objek praktek meditasi oleh seseorang yang menyadari sifat ke-unsur-an dari badan jasmani, mengusir pikiran dari konsepsi-konsepsi salah berkenaan dengan faham-faham keindividuan, jadi itu membentuk pandangan terang bagi pencapaian Nibbana. Apabila itu dipraktekkan dengan perasaan-perasaan kejjikan pada kekotoran badan jasmani, itu membersihkan pikiran dari nafsu-nafsu, dan menghasilkan Jhana pertama (I), dengan demikian membentuk jalan ketenangan yang menuju ke pandangan terang ( vipassananana ). Apabila seseorang bermeditasi padanya dengan mengambil bagian-bagian badan jasmani sebagai objek-objek warna, itu menghasilkan empat Jhana-Jhana seperti yang dinyatakan di dalam Kayagatasati Sutta ( N.III.88 ).

Apa yang diterangkan disini sebagai suatu Kammatthana adalah Patikkula-manasikara, yang termasuk pada meditasi ketenangan, yang membawa pada Jhana pertama (I).

## **2. Pelaksanaan**

Setelah menerangkan rangkaian cara-cara mempelajari pokok meditasi, Sang Guru selanjutnya harus menerangkan sepuluh (10) rangkaian kecakapan di dalam praktek, yaitu : memperhatikan secara berurutan, tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat, menghindari gangguan-gangguan, mengatasi konsepsi ( Pannati ), mengubah urutan, dengan cara "appana" dan tiga Suttanta, yang semuanya diterangkan dibawah ini.

Di sini, "memperhatikan secara berurutan" berarti bahwa siswa harus dari saat pembacaan secara ucapan merenungkan tiga-puluh-dua (32) bagian-bagian badan jasmani, satu demi satu, tidak terputus-putus, karena ia yang pikirannya bergerak kesana-kemari melupakan beberapa bagian-bagian, tidak mencapai kesuksesan di dalam konsentrasi, tetapi batinnya menjadi jemu dan gagal di dalam prakteknya.

Di dalam memperhatikan bagian-bagian secara berurutan ia harus tidak berlangsung terlalu cepat, melupakan untuk mencatat corak-corak dari bagian-bagian ; karena dengan terlalu tergesa-gesa di dalam perenungan, pokok meditasi tidak akan menjadi jelas, dan sebagai akibatnya kesuksesan tidak dapat dicapai.

Perenungan terhadap pokok yang terlalu lambat mempunyai akibat sama seperti yang terlalu tergesa-gesa. Karena itu si siswa harus bermeditasi tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat, tetapi menghindarkan baik kelambanan maupun ketegangan yang luar biasa di dalam proses batin.

Ia harus sadar dan waspada supaya batin tidak terganggu oleh objek-objek dari luar. Apabila batin terganggu oleh hal-hal dari luar pokok meditasi maka meditasi akan menjadi mundur dan lenyap. Karena itu ia harus memperhatikan sambil menghindarkan gangguan-gangguan.

Apabila meditasi telah berkembang, dan tiap-tiap bagian badan jasmani menjadi jelas pada batinnya dan sifat kekotorannya dapat di tangkap, ia jangan memandangi mereka sebagai konsep-konsep, seperti rambut, kuku, dan lain-lannya, tetapi harus secara teguh mempertahankan pikiran bahwasannya mereka semata-mata hanyalah hal-hal yang menjijikkan. Pengulangan terhadap kata-kata yang demikian, seperti "kesa, loma", hanya berguna sampai keadaan yang menjijikkan menjadi terwujud di dalam batin : setelah itu harus ditinggalkan, karena ini adalah berhubungan dengan pengertian ke-individu-an.

Faham terhadap ke-individu-an mengaburkan kenyataan sebagaimana adanya, dan merupakan sumber dari rasa kebencian atau ketidak-senangan. Karena itu dengan mengatasi semua pertimbangan-pertimbangan terhadap konsep-konsep, ia harus menempatkan kesadaran pada pikiran abstrak bahwasannya mereka adalah sesuatu yang menjijikkan.

Apabila di dalam permulaan si siswa merenungkan pada tiga-puluh-dua (32) bagian-bagian dengan urutan langsung proses perenungan berlangsung dari "kesa" sampai pada bagian terakhir, "Muttam", dan berhenti di sana. Apabila ia merenungkan di dalam urutan kebalikan itu kembali dari Muttam sampai pada bagian, permulaan, "Kesa", dan berhenti disana. Apabila sewaktu ia melakukan ini, sesuatu bagian tertentu tidak dapat terlihat dengan jelas sebagai menjijikkan, ia harus meninggalkan bagian itu, dan merenungkan pada bagian yang lebih jelas.

Apabila dua bagian-bagian terwujud menjijikkan, ia harus merenungkan pada bagian yang lebih jelas. Jadi dengan meninggalkan bagian-bagian yang tidak jelas itu, dan memperhatikan hanya pada bagian-bagian yang jelas ia harus mempraktekkan sampai pada "Appana" ( konsentrasi tercerap ).

Meditasi pada salah satu dari tiga-puluh-dua (32) bagian-bagian badan jasmani membawa pada "Appana", karena masing-masing dari mereka, seperti kasina-kasina, mengasilkan Patibhaganimitta, tanda gambaran tercapai. Tetapi, appana itu, sebagai gambaran dari hal-hal yang menjijikkan, seperti halnya pada sepuluh (10) Asubha, hanya membawa pada Jhana pertama. Dengan mengambil tiap-tiap bagian secara terpisah kita mempunyai tiga-puluh-dua (32) appana-kammattana di dalam Kayagatasati ini, yang masing-masing hanya membawa pada Jhana pertama. Jadi hal ini harus dimengerti dengan cara Appana.

Terdapat tiga (3) Sutta yang harus dipelajari secara khusus oleh siswa-siswa meditasi. Mereka adalah Sutta-sutta dimana Adhicitta, sitibhava, bhojjanga-kosala diterangkan. Sang Guru harus menerangkan mereka pada siswanya sebagai perintah yang perlu untuk membiasakan pikirannya dan menjadikannya siap untuk pekerjaan meditasi.

Berkenaan dengan "Adhicitta" ; "perkembangan pikiran yang lebih tinggi" , diberikan perintah-perintah sebagai berikut :

**"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang cenderung pada pikiran yang tinggi ( Adhicitta ) harus dari saat ke saat merenungkan pada tiga (3) objek-objek, objek konsentrasi, objek penempatan , objek keseimbangan ."**  
**"Sesungguhnya, para bhikkhu, bila seorang bhikkhu cenderung pada pikiran yang lebih tinggi hanya menyenangkan pada objek-objek konsentrasi, batinnya kemungkinan cenderung pada suatu keadaan positif".** Apabila ia hanya merenungkan pada objek penempatan, batinnya kemungkinan cenderung pada kegelisahan; Apabila ia hanya merenungkan pada objek keseimbangan, batinnya kemungkinan tidak dapat dikonsentrasikan dengan baik untuk penghancuran asava-asava. Karena, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang merenungkan dari saat ke saat pada objek konsentrasi, pada objek penempatan, batinnya menjadi lunak, siap untuk berbuat, terang, tidak rapuh, tetapi terpusatkan dengan



baik untuk penghancuran asava-asava! Keadaan apapun yang harus disadari dengan pengetahuan yang lebih tinggi ia mampu menghindarinya dengan pengalamannya sendiri, karena ia menunjukkan padanya dengan batin yang telah disiapkan dengan baik. (Anguttara Nikaya;I.256).

Sutta tersebut harus dimengerti tentang "Adhicitta" ; "Pikiran yang lebih tinggi".

Berkenaan dengan Sittibhava, "Mendinginkan" :

**"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang dikaruniai dengan enam sifat adalah cenderung untuk menyadari, menentramkan yang tidak dapat dibandingkan. Apakah ke-enam itu ?**

**Disini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengontrol batinnya, bila harus dikontrol, mempertahankan batinnya apabila harus dipertahankan, mengembirakan batinnya apabila harus digembirakan, menyeimbangkan batinnya apabila harus diseimbangkan. Ia cenderung pada hal-hal yang bijaksana dan bergembira dengan Nibbana. Seorang bhikkhu yang dikaruniai dengan enam (6) sifat-sifat ini siap untuk menyadari kedinginan yang tidak ada bandingnya" ( Anguttara Nikaya.III.435 ).**

Sutta ini juga harus dimengerti sebagai keterangan tentang "Sittibhava".

Bhojjanga-kosala, kecakapan di dalam praktek Bhojjanga, telah diterangkan sebagai berikut :

**" Apabila, para bhikkhu, batin menjadi kendur, maka itulah saat untuk mengembangkan Bhojjanga " penyelidikan ; saat untuk mengembangkan semangat ; saat untuk mengembangkan kegiuran. Apakah alasannya ? Adalah mudah untuk membangkitkan batin yang lemah dengan keadaan-keadaan ini" ( Samyutta Nikkaya.112,F).**

Sutta ini juga harus dimengerti sebagai keterangan tentang "Bhojjanga-kosala".

### **Latihan permulaan :**

Setelah mempelajari Kammatthana ini di dalam tujuh cara, dan mengetahui sepuluh metode-metode praktek, si siswa yang harus tinggal di dalam vihara yang sama dengan Gurunya atau di dalam suatu tempat tinggal dimana pun juga yang sesuai, harus memotong semua rintangan-rintangan dan memulai latihan perenungan permulaan pada hal-hal yang menjijikkan.

Pertama-tama ia harus mencerap tanda di dalam rambut dengan cara ini. Dengan mengambil satu atau dua lembar rambut dan menempatkan mereka pada telapak tangannya, ia harus mencatat warna mereka. Ia dapat juga melihat pada rambut yang di cukur dari kepala dimanapun ia terjadi melihat mereka. Apabila rambut-rambut tersebut hitam, ia harus memperhatikan mereka sebagai hitam ; apabila rambut mereka putih, ia harus memperhatikan mereka sebagai putih ; apabila rambut mereka merupakan warna yang bercampur, ia harus memperhatikan warna mereka yang lebih utama. Seperti berkenaan dengan rambut, demikian pula halnya dengan bagian-bagian lainnya, ia harus mencerap tanda dari lima hal pertama yang berakhir dengan kulit (Taco).

Setelah mencerap tanda secara demikian, ia harus bermeditasi pada keadaan yang menjijikkan mereka dengan cara warna, bentuk, bau, asal dan posisi. Meditasi pada bagian-bagian lain dilakukan dalam cara yang sama. Tanda dari lima hal yang pertama harus diambil dengan pendengaran atau dengan cara mempelajarinya. Tanda yang dicerap dari tiap-tiap tiga-puluh-dua (32) bagian harus dikembangkan dengan mengulangi kata-kata : "Patikkulam, Patikkulam", "menjijikkan, menjijikkan", tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat, tetapi pada suatu antara yang sedang, seperti di dalam metode "memperhatikan secara berurutan".

### **JHANA :**

Selanjutnya, dengan mengatasi konsepsi rambut, kuku-kuku, dan lain-lainnya, ia harus menyelidiki seluruh badan jasmani sebagai suatu gabungan dari semua keadaan-keadaan itu, kemudian semua keadaan-keadaan itu nampak padanya secara serentak, tepat seperti tiga-puluh-dua (32) macam-macam warna, terangkaikan pada seutas benang, nampak sebagai suatu keseluruhan.

Apabila ia menempatkan perhatian ini pada objek-objek bagian luar badan jasmani orang-orang lainnya , binatang-binatang dan makhluk-makhluk yang bergerak lainnya, semua nampak padanya seperti sedemikian banyak kumpulan-kumpulan, jadi tidak sebagai manusia atau binatang. Batinnya menjadi bebas dari faham ke-individu-an , bebas dari konsepsi tentang adanya "AKU".

Setelah melanjutkan perenungan, sesuai dengan perintah-perintah yang diberikan oleh gurunya, rintangan-rintangan akan lenyap, dan factor-faktor Jhana pertama akan muncul seperti yang telah dikatakan berkenaan dengan pokok-pokok meditasi Asubha.

Jhana ini timbul di dalam suatu bagian tunggal atau beberapa bagian-bagian, satu demi satu seperti yang ingin dicapai oleh si siswa, atau seperti tanda kejijikan menjadi terwujud karena seseorang dapat mencapai Jhana di dalam semua bagian-bagiannya satu demi satu apabila ia menginginkan. Kesadaran ini mempunyai lima objek-objek, berkenaan dengan warna, bentuk, bau, asal, dan posisi dari tiap-tiap bagian. Karenanya itu dikonsentrasikan dengan kekuatan vittaka yang termasuk pada Jhana pertama, tetapi tidak mencapai pada keadaan-keadaan Jhana lainnya yang tidak mempunyai vittaka.

Dengan demikian akan membawa pada kebijaksanaan dan kekuatan-kekuatan batin luar biasa. Dengan mengembangkan pandangan terang ( vipassananna ) berdasarkan Jhana pertama dari Kayagatasati, siswa akan mencapai Nibbana.

Demikian wacana ini kami sajikan. Semoga membawa manfaat bagi anda semua yang ingin melatih diri (bersamadhi) menggunakan Kayagatasati yang merupakan salah satu dari kesepuluh (10) kelompok Anussati.

**"Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta"**

**( Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia! )**

Salam Damai dan Cinta Kasih.

**( Diposting di Semarang-Barat : Sabtu, 31 Januari 2009 )**

# ANUSSATI BHAVANA ( Bagian IV )

## ANAPANASATI

### BHAVANA

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

**Salam Damai dan Cinta Kasih â€¸,**

Dihalaman ini kami akan menyajikan uraian dari ajaran Sang Guru Agung, Guru para Deva dan Manussa, ialah Sang Buddha Gotama, mengenai Anapanasati yang merupakan bagian dari sepuluh (10) Anussati. Uraian ini kami ambil dari buku â€œKammattana ; Objek-objek Perenungan dalam Meditasiâ€¸, yang ditulis dan disusun ulang oleh Bhikkhu Guttadhamo, dan diterbitkan oleh Vihara Tanah Putih, pada moment Vesakha Puja, 2006.

Anapanasati adalah salah satu dari empat-puluh (40) pokok Kammattana yang sesuai dengan orang yang memiliki Moha-Carita dan VIttaka-Carita, tetapi tidak cocok bagi orang yang pelupa.

Anapanasati, artinya â€œkesadaran terhadap pernapasanâ€¸. Meditasi ini adalah latihan batin yang utama dalam agama Buddha yang banyak dijelaskan dalam kitab suci dan dijelaskan terinci dalam kitab Atthakatha.

Sang Buddha sendiri menganjurkan sebagai satu metode yang lengkap untuk mencapai Nibbana, memujinya sebagai â€œKediaman Agungâ€¸ ( Ariya-Vihara ), â€œKediaman-Brahmaâ€¸ ( Brahma-Vihara ) ; Samyutta-Nikaya,V.326.

Di dalam hubungan ini dituliskan dalam Mahasaccaka-Sutta bahwa Bodhisatta Gautama mencapai dan berdiam dalam keadaan Jhana pertama (I) sewaktu ia masih kanak-kanak, suatu pencapaian yang disebabkan oleh pelaksanaan meditasi Anapanasati ini. Kenyataan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa Anapanasati adalah meditasi Buddhis.

Baik Visuddhimagga maupun kitab Yogacara menerangkan anapanasati sebagai â€œMula-Kammattanaâ€¸ ; latihan pokok atau asal-mula dari meditasi Jhana. Meditasi ini telah memberikan bantuan yang paling besar, tidak hanya pada Buddha-Gautama saja, tetapi juga pada semua Buddha yang mendahului Beliau dalam meraih Pencerahan-Sempurna dan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Karena itu Anapanasati dapat dianggap sebagai Kammattana asli Buddhis yang ditulis di dalam literature Pali.

Berbeda dengan pokok-pokok meditasi lainnya, Anapanasati meliputi metode Samatha maupun Vipassana. Dalam nikaya-nikaya terdapat dalam empat (4) kategori yang berbeda. Dalam Satipatthana Sutta (Digha Nikaya,II,290, Majjhima Nikaya,I.59 ), di antara empat (4) Satipatthana, dalam Girimananda Sutta ( Anguttara Nikaya,V.109 ), diantara sepuluh (10) Sanna, sebagai Anapanasati sendiri dalam Anapanasati Sutta ( Majjhima Nikaya,II.79 ), dan Anapanasati Samadhi dalam Anapana Samyutta ( Samyutta Nikaya,V.317 ).

Anapanasati sendiri biasanya terdiri dari enam-belas (16) tahap latihan, kecuali dalam Satipatthana hanya terdapat empat (4) tahap pertama yang merupakan bagian dari Kayanupassana. Dalam Girimananda Sutta terdapat dalam urutan ke-10 dengan judul Anapanasati. Dalam Anapanasati Sutta dalam perwujudan dengan empat (4) Satipatthana dan kombinasinya dengan tujuh (7) Bojjhanga membentuk system latihan yang lengkap untuk merealisasi Nibbana. Latihan dengan nama Anapanasati Samadhi juga terdapat dalam Vinaya ( Vinaya,III.70 ).

Dari data-data diatas , kelihatan bahwa mulai dari tahap permulaan latihan ini disebutkan dengan nama Anapanasati sebagai bagian yang sangat penting dari latihan para siswa. Tetapi, kita tidak menemukan penjabaran dalam Abhidhamma sebagai kerangka latihan yang terpisah walaupun mampu menimbulkan lima

(5) tahap pencapaian Rupa-Jhana.

Anapanasati dimasukkan dalam system Samadhi sebagai suatu Kammatthana yang dapat digunakan dalam dua cara. Pertama, Anapanasati dilaksanakan bersama-sama dengan latihan-latihan lainnya sebagai suatu cara yang mutlak untuk mendapatkan ketenangan jasmani dan batin. Kedua, diantara empat-puluh (40) pokok Kammatthana, Anapanasati sesuai bagi mereka yang bersifat suka melantur ( mengkhayal ), atau pikirannya yang selalu terganggu oleh rangsangan-rangsangan ke-indriya-an. Anapanasati dipilih sebagai suatu jalan khusus bagi individu-individu yang demikian. Kesesuaian itu terdapat dalam kenyataannya bahwa metoda Kammatthana ini berada dalam suatu posisi yang berlawanan langsung dengan sifat-sifat yang demikian. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tidak ada metode meditasi yang tidak membawa kesucian batin dan kebahagiaan.

Salah satu syarat-syarat yang terpenting bagi mereka yang menginginkan untuk bermeditasi adalah memiliki badan yang sehat serta batin yang bersih, karena bilamana badan tidak sehat, maka praktek meditasi akan dapat kendala bahkan akan mengalami bahaya.

Kesakitan yang paling sedikit pun pada jasmani dapat mengganggu pikiran dalam usahanya untuk mencapai konsentrasi. Seperti yang telah terbukti pada Godhika Thera (Samyutta Nikaya, I.20). Apabila batin tidak tenang dan berhamburan dengan pikiran-pikiran jahat, maka meditasi akan sia-sia seperti yang dialami oleh Meghiya Thera yang gagal untuk memusatkan pikirannya karena terus menerus muncul pikiran jahat, terutama hawa nafsu, kebencian dan pikiran-pikiran yang merugikan. Maka Sang Buddha menganjurkan padanya untuk mempraktekkan Anapanasati, untuk menghilangkan Vitakka-vitakka ( pikiran-pikiran jahat, seperti disebutkan diatas ).

Pelaksanaan Anapanasati, yang dilakukan berdasarkan garis-garis yang diberikan di dalam kitab-kitab suci, tidak hanya cenderung untuk menghilangkan kesukaran-kesukaran yang berhubungan dengan batin dan jasmani, tetapi juga mengatur badan jasmani, sehingga dapat digunakan bilamana pun diinginkan sebagai alat yang kompleks bagi batin yang lebih luhur.

Dari empat-puluh (40) objek Kammatthana, Anapanasati adalah satu-satunya objek yang sesuai untuk batin yang penuh daya khayal, atau batin mereka yang senantiasa diganggu oleh emosi-emosi indrawi. Anapanasati ini cara yang dipilih sebagai jalan yang khusus untuk mereka yang demikian. Meskipun demikian, tidak ada metode meditasi yang tidak menimbulkan kesucian batin dan kebahagiaan.

## 1. PENGERTIAN ISTILAH-ISTILAH

Sebelum kita membicarakan segi praktek dari meditasi ini seperti yang diberikan dalam kitab-kitab suci, harus dikuasai lebih dahulu istilah-istilah teknik dan memberikan arti yang tertentu pada mereka demi kejelasan, karena terdapat suatu perbedaan pandangan berkenaan dengan penggunaan istilah-istilah "ana" dan "apana" di dalam komentar-komentar, dan kebingungan-kebingungan yang tidak perlu yang mungkin disebabkan dengan penggunaan istilah-istilah dengan memberikan bermacam-macam arti pada mereka.

Kammattana ini disebutkan dalam kitab-kitab Buddhis sebagai "Anapanasati-Samadhi", suatu gabungan dari empat istilah-istilah teknik "Ana" dan "Apana", "sati" dan "Samadhi" yang berarti "konsentrasi yang diperoleh dengan menyadari berdasarkan kesadaran sewaktu memperhatikan "ana" (nafas-masuk), atau "apana" (nafas keluar), atau nafas masuk maupun nafas keluar".

Di sini, "Ana" dan "Apana" adalah dua objek-objek kesadaran yang terpisah, yang berkenaan dengan "Assana" ( menarik nafas ) dan "Passana" ( mengeluarkan nafas ). Di dalam hubungan ini kita dapat mencatat "anan"™ti-assaso, no passaso, apananti-passaso, no assaso", yaitu : "ana adalah assasa, terpisah dari passana, apana adalah passasa, terpisah dari assasa" ( Patisambhida-Magga, I.172 ).

Di dalam komentar dari Patisambhida-Magga (hal.320) yang dimaksudkan dengan "ana" adalah udara yang dihisap ( abhantaram pavisa-navato ), dan "apana" adalah udara yang dikeluarkan ( bathinikkhamana-vato ). "Apana" ditentukan sebagai "apetam anato", yaitu "apara" adalah apa yang berbeda dari "ana".

Penempatan yang sama, menarik nafas dan mengeluarkan nafas, diberikan pada kata-kata "assasa" dan "passasa" secara berturut-turut. "Assasa" adalah "menarik nafas"

dan *œpassasa* adalah *œmengeluarkan nafas*.

Tetapi komentar pada Vinaya, yang digunakan oleh Buddhagosa Thera di dalam Visuddhimagga-nya, memberikan arti-arti yang berlawanan. Disana *œassasa* adalah *œ mengeluarkan nafas*, dan *œPassasa* adalah *œ menarik nafas*. Masih banyak lagi penafsiran yang diberikan oleh para acarya yang saling berlawanan, rasanya tidak perlu dibahas lebih jauh disini.

Dari dua macam nafas, nafas masuk dan nafas keluar ke luar, tidak dapat disangkal yang membantu kehidupan jasmani. Dalam hal ini, dapat diakui bahwa pemasukan nafas sebagai suatu kegiatan yang penting. Dan juga, kata *œana* yang sama dengan *œpana* (Sanskerta : Prana ) berasal dari akar *œan(a)* yang setara dengan *œpanane*. Yang berarti *œmenghidupkan* seharusnya digunakan untuk arus nafas masuk yang vital ini.

Nafas keluar, sebagai udara yang habis nilainya, pemberi kehidupan dan yang secara wajar harus dikeluarkan dari jasmani, sehingga udara yang segar dapat menggantikannya,, secara wajar menempati suatu posisi yang kedua. Kata *œapana* sebagai yang berbeda dari *œana* (apetam anato ), harus digunakan untuk arus tanpa kehidupan dalam nafas keluar.

Dan juga, pada saat kematian, nafas yang terakhir adalah nafas keluar. Karena itu, dengan melihat bahwa kematian datang setelah kehidupan, dan bukan sebaliknya, nampaknya lebih masuk akal untuk mengambil *œassaasa*, yang berhubungan dengan fungsi arus-kehidupan *œana*, sebagai nafas masuk, dan *œpassasa* yang berhubungan dengan arus tanpa kehidupan *œapana* sebagai nafas keluar.

Kita lebih senang menerjemahkan *œassasa* ( Sansekerta : Asvasa ) *œnafas masuk* dan *œpassasa* ( Sansekerta : *œPrasvasa* ) *œnafas keluar*. Kita juga mendapat penguatan akan hal ini, baik berkenaan dengan kepentingan yang relative dari dua kata-kata dan urutan dimana mereka harus diambil serta arti yang diberikan pada mereka di dalam Kitab Patisambhida-Magga, karya Sariputta Thera. Terhadap *œana*, *œapana*.

Harus dipahami bahwa kesadaran terhadap *œana*, *œapana*, atau keduanya, meliputi *œanapanasati*. Dengan demikian kesadaran apakah pada nafas masuk atau nafas keluar, membentuk Kammatthana di dalam tingkat permulaan, sampai siswa menjadi sadar akan kedua-duanya sebagai kemajuan-kemajuan meditasi. Praktek Anapanasati akan membawa pada pemusatan pikiran yang dinyatakan sebagai *œAnapanasati-Samadhi*.

## 2. METODE MENURUT KITAB SUCI

Berikut ini adalah kotbah yang menerangkan *œAnapanasati-Samadhi* sebagai suatu pokok meditasi Samadhi dan memberikan suatu keterangan tentang metode praktek meditasi serta enam-belas (16) tingkat-tingkat perkembangannya. Khotbah ini menjadi sumber darimana ditarik keterangan-keterangan yang diberikan di dalam kitab-kitab komentar, kita akan memberikannya di sini di dalam bentuk aslinya ( sejauh mungkin di dalam terjemahan ).

*œPara bhikkhu, konsentrasi pada kesadaran terhadap pernafasan apabila dikembangkan dan dipraktekan, membawa pada keadaan kedamaian, keagungan, kemanisan, dan kebahagiaan, segera itu menyebabkan setiap pikiran jahat melemah dan menenangkan pikiran.*

*œ Dan bagaimanakah, dengan dikembangkan dan dipraktekan, menenangkan pikiran ? Di sini, dalam daerah ini, seorang bhikkhu, setelah pergi ke suatu hutang, di bawah sebatang pohon, atau sebuah rumah kosong, duduk dengan kaki bersila, mempertahankan badannya tegak dan menempatkan kesadaran dihadapan ( pada ujung hidung ).*

*Dengan sadar ia menarik nafas, dengan sadar ia mengeluarkan nafas :*

1. Waktu menarik nafas panjang, ia sadar : ***œsaya menarik nafas panjang.***  
Mengeluarkan nafas panjang, ia sadar : ***œ Saya mengeluarkan nafas panjang.***
2. Waktu menarik nafas pendek, ia sadar : ***œ Saya menarik nafas pendek.***  
Mengeluarkan nafas pendek, ia sadar : ***œSaya mengeluarkan nafas pendek.***
3. ***œDengan menyadari seluruh pernafasan ( mulai masuk sampai akan***

keluar ), saya akan menarik nafasâ€. Demikianlah ia melatih dirinya, â€œ Dengan menyadari seluruh pernafasan, saya akan mengeluarkan nafasâ€. Demikian ia melatih dirinya.

4. â€œ Dengan menenangkan pernafasan, saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan menenangkan unsure badan ( dari pernafasan ), saya akan mengeluarkan nafasâ€ ; demikianlah ia melatih dirinya.
5. â€œ Dengan mengalami kegembiraan (piti), saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan mengalami kegembiraan (piti), saya akan mengeluarkan nafasâ€, demikian ia melatih dirinya.
6. â€œ Dengan mengalami kebahagiaan (sukha), saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan mengalami kebahagiaan (sukha), saya akan mengeluarkan nafasâ€. Demikian ia melatih dirinya.
7. â€œ Dengan mengalami unsur-unsur pikiran ( citta-sankhara ), saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan mengalami unsure-unsur pikiran, saya akan mengeluarkan nafasâ€, demikian ia melatih dirinya.
8. â€œ Dengan menenangkan unsure-unsur pikiran, saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan menenangkan unsure-unsur pikiran, saya akan mengeluarkan nafasâ€, demikian ia melatih dirinya.
9. â€œ Dengan menyadari (keadaan) batin, saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan menenangkan (keadaan) batin, saya akan mengeluarkan nafasâ€, demikian ia melatih dirinya.
10. â€œ Dengan menggembirakan batin, saya akan menarik nafasâ€. Demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan menggembirakan batin, saya akan mengeluarkan nafasâ€, demikian ia melatih dirinya.
11. â€œ Dengan memusatkan batin, saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan memusatkan batin, saya akan mengeluarkan nafasâ€. Demikian ia melatih dirinya.
12. â€œ Dengan membebaskan batin, saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan membebaskan batin, saya akan mengeluarkan nafasâ€, demikian ia melatih dirinya.
13. â€œ Dengan merenungkan ketidak-kekalan, saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan merenungkan ketidak-kekalan, saya akan mengeluarkan nafasâ€, demikian ia melatih dirinya.
14. â€œ Dengan melihat kebebasan terhadap kenafsuan, saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan melihat kebebasan terhadap kenafsuan, saya akan mengeluarkan nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan melihat pengakhiran ( dari asava-asava ), saya akan mengeluarkan nafasâ€, demikian ia melatih dirinya.
15. â€œ Dengan melihat seluruh kebebasan, saya akan menarik nafasâ€, demikian ia melatih dirinya. â€œ Dengan melihat seluruh kebebasan, saya akan mengeluarkan nafasâ€, demikian ia melatih dirinya.

â€œ Para Bhikkhu, konsentrasi pada kesadaran terhadap pernafasan ini, apabila dikembangkan dan dilaksanakan, akan membawa kepada kedamaian, keagungan, kemanisan dan kebahagiaan. Segera menyebabkan setiap pikiran-pikiran jahat lenyap dan menenangkan pikiran.â€ ( Majjhima Nikaya,III.82, Samyutta Nikaya,V.311,Vinaya,III.70 ).

Metode untuk mempraktekkan meditasi ini, adalah khas Buddhis dan sama sekali tidak sama dengan metode dari system non-Buddhis. Akan tetapi, terdapat suatu system pengontrolan pernafasan yang dikenal sebagai â€œPranayamaâ€ yang merupakan dasar dari â€œHatha-Yogaâ€. Dari masa yang tak terbayangkan lamanya petapa-petapa di India mempraktekkan suatu bentuk pengontrolan pernafasan. Bentuk yang paling keras dari latihan ini, dikenal di dalam kitab-kitab suci Buddhis sebagai â€œApanaka-Jhanaâ€, â€œKegiatan tanpa pernafasanâ€, dicatat di dalam Mahasaccaka Sutta ( Majjhima Nikaya,I,24 ), dalam hubungannya dengan â€œusaha yang agungâ€ ( Mahapadana ) dari Sang Buddha sebelum pencerahan sempurna-Nya.

Beliau menyadari bahwa latihan ini hanya akan membawa kepada penyiksaan jasmani dan bukan jalan yang menuju pencerahan sejati. Kemudian beliau meninggalkan dan kembali pada metode yang pernah ia praktekkan di masa kanak-kanak di bawah pohon jambu dan dengan latihan itu Beliau mencapai Jhana pertama (I).

Pengalaman ini menunjukkan pada-Nya bahwa metode itu membawa kebahagiaan dan penyucian dari asava-asava. Dalam wejangan berikut ini, kita mendapatkan kata-kata sebagai berikut :

**“Para Bhikkhu, kemudian saya menggunakan sebagian besar waktu-Ku di dalam praktek Anapanasati-samadhi ini, dan setelah saya mempraktekkan itu, badan-Ku maupun mata-Ku tidak menjadi lemah, sebagai hasil dari itu batinku menjadi bebas dari asava-asava.” (Samyutta Nikaya ,V.317 ).**

Siswa yang menjalankan meditasi ini menurut metode yang telah diberikan, akan segera mengalami hasil yang sama. Maka khotbah di atas menyatakan hal itu sebagai “Damai, Agung, Manis, dan Bahagia”. Kata-kata ini menerangkan corak-corak dari pokok meditasi Anapanasati ini, sebagai hal yang berbeda dari pokok-pokok meditasi jasmani lainnya, seperti sepuluh (10) kekotoran-kekotoran lainnya dari Kayagatasati.

Siswa yang bermeditasi pada pokok-pokok Asubha ini, sebelum mereka mencapai pada kesuksesan yang mutlak, mereka kadang-kadang merasa jijik pada badan jasmani mereka sendiri dan mencari cara-cara yang salah untuk melepaskan diri darinya, tepat seperti lima ratus bhikkhu dari Vesali yang mencari senjata untuk membunuh diri mereka sendiri.

Pada kesempatan inilah, bahwasannya Sang Buddha memberikan khotbah yang telah dicatat diatas berkenaan dengan meditasi Anapanasati dan meletakkan peraturan Parajika ke-tiga (3), menyatakan bahwasannya seorang bhikkhu yang membunuh dirinya sendiri harus dikeluarkan dari anggota Sangha ( Vinaya, III.68,70, Vinaya Atthakatha , 398 ).

Tidak seperti pokok-pokok meditasi ini, Anapanasati adalah benar-benar damai, tenang, sunyi, dan bahagia di dalam nilai dasarnya. Sang Siswa akan terus-menerus merasakan kesegaran dan ketenangan melalui bantuannya, dan tak pernah akan merasa puas, karena keadaan kedamaiannya yang agung. Karena itu prakteknya tidak mengakibatkan banyak kesukaran atau bahaya seperti di dalam system Hatha Yoga.

Dari masa permulaan sekali, itu menenangkan baik batin maupun jasmani, setiap noda-noda batin akan melenyap, pengetahuan penuh tentang vipassana akan dicapai, dan akhirnya siswa akan menyadari hasilnya yang tertinggi, kebahagiaan Nibbana.

## **LATIHAN : BAGIAN PERTAMA**

Meditasi Anapanasati telah dijelaskan dalam tingkat-tingkat, seperti ditunjukkan dalam khittbah yang telah dikutipkan diatas. Di dalam komentar-komentar mereka telah dibagi menjadi empat (4) bagian, tiap-tiap bagian terdiri atas empat (4) latihan-latihan.

Bagian pertama, yang termasuk proses latihan permulaan, terdiri empat (4) latihan-latihan yang berkenaan dengan praktek Kammatthana, yang amat sesuai bagi seorang siswa yang baru saja mulai, sedangkan bagian lainnya meliputi perkembangannya lebih jauh di dalam metode Vipassana.

Tujuan utama dari bagian itu adalah menempatkan kesadaran, permulaan yang penting bagi pencapaian kebijaksanaan, empat tingkat-tingkat Anapanasati berturut-turut mencakup empat (4) dasar-dasar dari kesadaran (Satipatthana ) : 1.Badan jasmani, 2.perasaan-perasaan, 3.pikiran-pikiran, dan, 4.objek-objek batin.

Siswa yang mengambil jalan meditasi, harus mempraktekkan bagian pertama sebagai Kammatthananya yang utama, dan setelah ia mencapai Jhana ke-empat (4), ia harus mengembangkan vipassana bagi pencapaian tingkat Arahat bersama-sama dengan “Empat Pengetahuan yang Tinggi” ( Patisambidha ).

Pada permulaan, siswa yang telah menyelesaikan latihannya di dalam kesucian Sila dan disiplin lainnya yang penting, harus menerima Kammatthana ini dari seorang Guru yang telah berpengalaman dalam mencapai Jhana-Jhana dengan cara praktek yang sama. Gagal untuk

mendapatkan ini, ia harus belajar secara terperinci dari seorang yang mampu menerangkan pengetahuannya tentang kitab-kitab suci.

Setelah pertama-tama mempelajari pokok meditasi secara mendalam,, ia harus memilih salah satu dari tiga jenis tempat tinggal seperti yang diterangkan di dalam kitab-kitab suci, tempat tinggal di dalam sebuah hutan, di bawah sebatang pohon, atau di dalam sebuah rumah yang sunyi. Batin yang telah terbiasa diterima melalui indria-indria tidak mempunyai kemauan untuk berkonsentrasi pada suatu objek yang demikian lebut seperti anapanasati, tetapi berlari mengikuti jalan yang salah seperti sapi jantan yang senang berkelahi atau seekor sapi jantan yang berbahaya.

Penggembala yang ingin menjinakkan seekor anak sapi liar, harus memisahkan dari ibunya dan mengikatnya pada suatu tiang yang kuat. Walaupun ia gelisah dan berusaha untuk melepaskan diri, ia tidak mampu berbuat demikian dan akhirnya berdiam pada tiang itu. Dalam cara yang sama, ia yang ingin melatih batinnya, pertama-tama harus menyingkirkan batinnya dari lapangan objek-objek indria dimana batinnya terbiasa mengembara dan kemudian membawanya pada kesunyian.

Mengikatkan disana dengan tali pada masuk dan keluar nafas, ia harus melatihnya sampai menjadi siap untuk konsentrasi. Untuk tujuan inilah Sang Buddha menganjurkan untuk meditasi di tiga (3) tempat tinggal yang khusus. Siswa harus memilih salah satu diantara mereka yang paling sesuai dengan udara dan kondisi badan jasmaninya. Suatu tempat tinggal di dalam sebuah hutan atau dibawah pohon adalah lebih sesuai bagi meditasi ini. Apabila mereka sukar mendapatkan sebuah hutan atau sebatang pohon, maka sekurang-kurangnya ia harus berada pada suatu jarak lima ratus (500) bahu ( sekitar lima (5) mile ) dari sebuah desa dan harus bertempat tinggal di dalam sebuah rumah yang jauh dari semua gangguan-gangguan.

Dengan bertempat-tinggal dalam salah satu dari tempat-tempat yang sesuai ini, setelah memotong rintangan-rintangan yang kecil, dan setelah melaksanakan semua tugas-tugasnya, ia harus mempergunakansikap yang paling sesuai bagi meditasinya. Ia duduk bersila, seperti yang diterangkan di dalam kitab-kitab suci, mempertahankan badan bagian atas supaya tegak, dan membiarkan badan bertumpu pada tulang punggung dengan mempertahankan dada, leher dan kepala tegak lurus. Posisi ini akan memastikan bahwasannya kulit, otot-otot dan urat-urat dari badannya tidak tertekuk dan pikirannya tidak akan terganggu oleh perasaan-perasaan tidak enak yang mungkin timbul. Siswa dapat duduk dengan cara lainnya yang akan memberikan posisi yang lebih menyenangkan baginya.

Kemudian ia harus menghilangkan dari batinnya semua nafsu indria, dan memusatkan perhatiannya pada objek meditasi, menempatkan kesadaran pada ujung hidung dan menjaga nafas yang masuk dan keluar, seakan-akan ia berdiri dibelakangnya.

Dalam kitab dinyatakan : "œla duduk bersila, badan tegak, menempatkan kesadaran dihadapannya. Dengan sadar ia menarik nafas, dengan sadar ia mengeluarkan nafas". Ini menyelesaikan prosedur tentang memusatkan perhatian pada objek meditasi dan pengaturan badan dan pikiran untuk praktek Kammattana.

Proses-proses pernafasan yang berbeda.

"œ Menarik nafas panjang ia sadar, saya menarik nafas panjang. Mengeluarkan nafas panjang, ia sadar ; saya mengeluarkan nafas panjang."

"œMenarik nafas pendek"|"Mengeluarkan nafas pendek"| ."

Ini adalah permulaan praktek yang sesungguhnya dari Anapanasati. Mengenali dan membedakan antara kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam pernafasan, pemahaman yang membuat siswa sadar.

Menurut Patisambhida Magga (I.177) terdapat sembilan cara siswa menarik dan mengeluarkan nafas panjang, ia mengetahui bahwa sedang berbuat demikian :

1. Ia menarik nafas panjang,
2. Ia mengeluarkan nafas panjang,
3. Menarik dan meneluarkan nafas panjang, masing-masing dalam waktu yang diberikan. Dengan berbuat demikian ia merasa bahwa pernafasannya secara berangsur-angsur



menjadi tenang dan damai, kemudian timbullah "keinginan" untuk meneruskan, dengan keinginan ini.

4. Ia menarik nafas
5. Ia mengeluarkan nafas
6. Menarik dan mengeluarkan nafas, masing-masing merupakan sebuah nafas panjang, tetapi lebih tenang daripada sebelumnya. Dalam tingkat ini ia menjadi bergembira. Dengan pikiran penuh kegembiraan.
7. Ia menarik nafas
8. Ia mengeluarkan nafas
9. Menarik dan mengeluarkan nafas yang benar-benar tenang dan damai. Disini batin menjadi berpindah dari gagasan nafas panjang dan berada di dalam keseimbangan.

Dalam tingkat ini pernafasan benar-benar telah menjadi halus, batin mencapai Patibhaga-Nimitta dan arena itu berpindah dari pernafasan semula. Nafas panjang yang timbul dalam sembilan cara ini dinamakan "Kaya", "badan-jasmani", kesadaran yang berdasarkan pada pengertian itu adalah "Sati", perenungan terhadap corak-coraknya, seperti ketidak-kekalan, dan lain-lain, adalah pengetahuan. Baginya yang mencapai pengetahuan ini di dalam salah satu dari sembilan (9) cara-cara ini sampai pada kesempurnaan dari meditasi Satipatthana berkenaan dengan perenungan terhadap badan jasmani dan anapanasati termasuk di dalamnya.

Selanjutnya, yaitu pernafasan pendek, juga mencakup metode sembilan (9) tingkat-tingkat pengetahuan yang sama seperti yang telah diterangkan di atas. Perbedaannya adalah yang kedua lebih halus daripada yang pertama, karena itu menunjukkan pernafasan pendek yang memerlukan waktu pendek sesuai dengan jasmaniah dari siswa meditasi.

Jadi siswa dengan mengetahui dua macam pernafasan dalam dua tingkat, mengetahui mereka masing-masing dalam sembilan cara. Maka ia menimbulkan kesadaran yang membawa ke Jhana dengan jalan Samadhi dan Vipassana dengan Satipatthana. Semua keadaan-keadaan ini adalah berdasarkan pada empat kegiatan-kegiatan yang berbeda dari unsure materi udara yang sama pada ujung hidung dalam bentuk nafas panjang dan nafas pendek, nafas keluar panjang dan pendek.

### **Menyadari Pernafasan**

**"Dengan menyadari seluruh badan jasmani (jumlah nafas), saya akan menarik nafas", akan mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya."**

Latihan ini lebih sukar daripada latihan yang sebelumnya. Di sini siswa harus melakukan tiga hal ;

1. Mencatat pernafasan sewaktu masuk dan keluar.
2. Membedakan tiga bagian-bagiannya, permulaan, pertengahan dan akhir,
3. Melatih batinnya.

Dalam hal pergerakan yang disebabkan oleh nafas masuk, ujung hidung adalah permulaan dari jalannya, jantung adalah pertengahan dan pusar adalah akhir. Dengan pergerakan nafas keluar, pusar adalah permulaan, jantung adalah pertengahan dan ujung hidung adalah akhir. Setelah mempunyai pengertian jelas akan hal ini, ia menarik nafas dan mengeluarkan nafas, sedangkan batin berhubungan dengan pengertian yang berdasarkan pada pencerapan terhadap seluruh pernafasan (kaya) yang semuanya diungkapkan secara batin sebagai , **"dengan menyadari seluruh badan pernafasan saya akan menarik nafas", mengeluarkan nafas."**

Bagi sebagian orang, permulaan dari badan assasa dan passasa jelas, tetapi tidak di pertengahan atau di akhir. Bagi orang lainnya, pertengahan adalah jelas, tetapi tidak pada permulaan dan akhir. Juga pada orang lainnya, akhir adalah jelas, tetapi tidak pada permulaan atau pada pertengahan. Bagi beberapa orang lain semua tahap adalah jelas, tidak ada sesuatu yang dibingungkan.

Siswa yang mencapai tujuan tercapai dalam praktek ini, harus seperti yang disebutkan paling akhir. Oleh sebab itu dikatakan, "Dengan menyadari seluruh badan jasmani saya akan menarik nafas". Karena itu ia melakukan suatu usaha untuk tidak menjadi bingung atau merasa kecewa pada suatu tahap, tetapi melatih batin dalam suatu latihan yang lebih tinggi untuk memahami semua hal-hal yang serupa.

Karena itu dikatakan "ia melatih dirinya", yang juga berarti bahwa melalui kesadaran yang berhubungan dengan pengetahuan penuh terhadap pernafasan, ia mengembangkan konsentrasi dan kebijaksanaan yang tinggi, yang sebelumnya mutlak memerlukan latihan kesucian. Demikianlah ia menyelesaikan tiga rangkaian latihan.

### **Menenangkan Pernafasan**

**"Dengan menenangkan unsure badan jasmani saya akan menarik nafas" akan mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.**

Dalam latihan ini, siswa sampai pada tingkat terakhir dari metode Samadhi, yang mengalami ketenangan badan jasmani yang menyeluruh dan dengan itu ia mencapai Samadhi penuh.

Assasa dan passasa disebabkan oleh batin, tetapi tidak dapat ada tanpa badan jasmani. Tepat seperti tukang besi yang menyebabkan puputan terbuka dan tertutup serta angina menghebus keluar darinya, baik tukang besi maupun alat adalah penting untuk menghasilkan hembusan angina ini, maka untuk berfungsi "assasa" dan "passasa" harus ada jasmani, batin dan pikiran. Jadi, walaupun pernafasan digerakkan oleh batin, itu adalah disebut "Kaya-Sankhara" ( Majjhima Nikaya, I.296, Samyutta-Nikaya, IV.293, Yamaka, 229 ). Yang berarti "kompleks jasmaniah" atau "unsure jasmaniah". Apabila badan jasmani dan batin tertekan atau tidak terkontrol, maka kaya-sankhara adalah kasar dan dalam. Pernafasan menjadi demikian cepat dan berat sehingga lubang hidung tidak cukup, sehingga perlu bantuan dari mulut. Tetapi, apabila mereka terkontrol, tenang dan lunak, nafas menjadi tenang dan halus sehingga seseorang dapat merasakan fungsinya.

Apabila seseorang berlari cepat membawa suatu barang-barang berat, atau melakukan usaha-usaha jasmaniah lainnya yang semacam itu, nafas menjadi memburu, tetapi apabila ia beristirahat, duduk di bawah keteduhan, minum air atau memandikan dirinya, maka nafasnya menjadi halus, tenang dan lunak. Dalam cara yang sama, dengan latihan meditasi badan dan batin sebelumnya gelisah, menjadi tenang, dan pernafasannya yang kasar menjadi hilang. Kemudian dalam tingkat pertama itu mengatur irama nafas yang menimbulkan ketenangan badan jasmani dan mendorong pikiran menjadi tenang dan berfungsi dengan halus.

Karena itu siswa mengontrol nafas dalam cara demikian supaya tidak memenuhi rongga lubang hidung dengan sejumlah udara yang dalam dan padat, tetapi menarik dan mengeluarkan nafas dengan satu pengertian untuk menghindari kekasaran dan kebanyakan udara dalam pernafasannya, demikian ia membuat suatu usaha untuk mempertahankan irama pernafasan sampai ia mencapai Jhana.

Karena proses pernafasan digerakkan oleh pikiran, gaya berfungsinya tergantung pada keadaan pikiran pada saat tertentu, menjadi kacau apabila pikiran terganggu, dan halus apabila pikiran tenang. Apabila pikiran secara berangsur-angsur mencapai tingkat-tingkat Jhana, pernafasan akan menjadi lebih halus pada tiap-tiap tingkat berikutnya. Dalam Jhana ke-empat nafas menjadi luar biasa tenang dan kemudian berhenti berfungsi. Dalam Samyutta Nikaya IV.293, disebutkan :

**"Apabila seseorang mencapai Jhana ke-empat (4) unsure jasmaniah (kaya-sankhara) dari assasa dan passasa menjadi lenyap."**

Jadi unsure badan pernafasan yang kasar yang timbul sebelum meditasi secara berangsur-angsur berkurang dari tingkat Upacara-Samadhi sampai pada Jhana pertama dan secara mutlak akan lenyap di dalam tingkat Jhana ke-empat (4). Karena tiap-tiap tingkat itu dicapai melalui metode Samatha.

Dalam metode Vipassana unsure badan pernafasan yang timbul sebelum pokok meditasi itu dipahami, adalah kasar dan berat. Selama proses perkembangan pandangan terang itu menjadi tenang dan lebih halus. Apabila batin mencapai pengetahuan penuh dan mengerti tiga-corak (Ti-lakkhana) fenomena, maka pada saat itu pernafasan mencapai titik ketenangannya yang terakhir, dan batin mencapai konsentrasi penuh pada pokok meditasi Anapanasati.

Jadi, dalam dua tingkat ini unsure jasmaniah dan pernafasan dikatakan telah benar menjadi

tenang. Dalam pengertian untuk mencapai keadaan ini dikatakan "œla mempraktekkan kesadaran terhadap nafas masuk dan nafas keluar". Karena itu : "œDengan menenangkan unsure jasmaniah, saya akan menarik nafas"akan mengeluarkan nafas." Demikian ia melatih dirinya.

Demikian keterangan tentang empat (4) latihan yang pertama dari meditasi Anapanasati yang berdasarkan pada Sutta dan komentar dari Sutta tersebut.

### **Metode-metode yang terdapat di dalam Atthakatha (Komentar)**

Terdapat beberapa metode di luar Sutta yang berhubungan dengan empat (4) rangkaian latihan Anapanasati ini yang telah digunakan sebagai cara khusus untuk memusatkan perhatian permulaan pada pokok meditasi ini. Dalam Visuddhimagga dierangkan di dalam urutan sebagai berikut :

1. **Ganana** ; menghitung
2. **Anubhandhana** ; mengikuti proses dengan sadar.
3. **Phusana** ; mencatat kontak pernafasan,
4. **Thapana** ; menempatkan pikiran pada tanda
5. **Sallakkhana** ; merenungkan corak-corak utama perpindahan batin dari kesadaran yang rendah kepada yang tinggi.
6. **Parisuddhi** ; kesucian atau mengalami hasil,
7. **Patissana** ; merenungkan pada pencapaian-pencapaian.

Dari kesemuanya ini, lima yang pertama adalah cara yang digunakan untuk menempatkan kesadaran pada pokok pernafasan, sedangkan tiga yang terakhir adalah yang menandai hasil-hasil.

### **Menghitung Pernafasan**

Penghitungan akan merupakan suatu bantuan yang besar bagi siswa permulaan yang tidak terbiasa untuk mengkonsentrasikan pikiran pada satu titik pernafasan untuk dihitung harus penuh dan normal. Sebelum mulai menghitung, lebih baik menarik beberapa pernafasan yang lambat dan lama, pertama-tama dengan menarik nafas dan memenuhi badan jasmani sejauh selaput dada kemudian mengeluarkan perlahan-lahan dan mengosongkan udara yang dimasukkan dari badan jasmani.

Pengulangan akan hal ini untuk beberapa saat akan memberikan ketenangan badan jasmani dan membangkitkan otak untuk berfungsi dengan halus. Kemudian mulai menarik dan mengeluarkan nafas, pertama-tama siswa meditasi harus menghitung dari satu sampai lima, dan kemudian dari satu sampai sepuluh, atau pun ia melakukan suatu perhentian di dalam proses.

Karena apabila ia berhenti dibawah lima, pikiran yang timbul dalam suatu jarak terbatas atau suatu masa jarak yang pendek akan menjadi gelisah, seperti sekumpulan ternak ditutup di dalam sebuah kandang. Tetapi apabila ia pergi lebih dari sepuluh (10) pikiran akan melekat pada jumlah, bukan pada pernafasan. Apabila prose situ terpatah, yaitu, apabila ia menghitung "œsatu, tiga, lima" , atau "œdua, empat, enam" dan selanjutnya , atau apabila ia berhenti menghitung dan kemudian mulai lagi setelah beberapa saat, pikirannya menjadi bingung, merasa heran apakah proses penghitungan telah mencapai penyelesaian atau belum. Karena itu, ia harus menghindarkan kesalahan-kesalahan ini didalam penghitungannya.

Ia pertama-tama harus menghitung dengan perlahan-lahan mengikuti dari seorang pengukur beras. Ia yang mengukur beras memenuhi keranjang dan mengosongkannya, mengatakan "œsatu". Sewaktu mengisi kembali ia mengulang, "œSatu, satu", "œdua, dua", dan selanjutnya.

Dengan cara yang sama, siswa meditasi, baik sewaktu mengambil nafas masuk atau nafas keluar sebagai titik permulaannya, seperti yang ia pikir sesuai, harus mulai menghitung "œsatu" dan mengulangnya sampai nafas yang selanjutnya datang, seperti "œsatu, satu", "œdua, dua", dan demikian seterusnya sampai "œsepuluh, sepuluh", mencatat pernafasan sewaktu mereka muncul secara berturut-turut.

Setelah ia menghitung demikian, nafas masuk dan nafas keluar menjadi jelas dan terang

pada batinnya. Kemudian ia harus meninggalkan proses penghitungan yang lambat dan mulai menghitung secara cepat-tepat, seperti "satu, dua, tiga, empat, lima" sepuluh. Pernafasan yang telah menjadi jelas karena cara penghitungan sebelumnya (lambat) sekarang bergerak dengan cepat dan berulang-ulang, seakan-akan bau-bauan dicium dan dinafaskan dengan sengaja.

Kemudian mencatat pergerakan ayunan dari pernafasan dan janganlah berusaha mencoba untuk mempertahankan mereka di dalam dadanya ataupun mengeluarkan mereka, tetapi harus mencatat mereka sewaktu mereka mencapai lubang hidung, dan menghitung dengan cepat, "satu, dua, tiga, empat, lima ; satu, dua, tiga, empat, lima, enam ; satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh ; " delapan; sembilan ; sepuluh".

Apabila pokok meditasi maka berhubungan dengan proses penghitungan ini, penghitungan ini sendiri akan memungkinkan pikiran untuk menjadi terpusat dan seluruh pikiran akan ditempatkan pada pokok itu, tepat seperti sebuah perahu di dalam suatu arus yang deras dipertahankan arahnya dengan cara pengemudian dayung. Di dalam proses menghitung secara cepat ini, pokok meditasi menyerupai seperti suatu arus udara yang terus menerus muncul pada ujung hidung.

Mencatat kelangsungan yang tidak terganggu itu ia harus menghitung dengan cepat seperti sebelumnya, tanpa memberikan perhatian pada udara yang berada di dalam atau di luar badan jasmani. Karena, apabila ia membiarkan pikiran masuk bersama dengan nafas masuk, pikiran akan menjadi bingung, tertumbuk dengan udara di dalam. Apabila ia membiarkan pikirannya pergi keluar menyertai nafas keluar, itu akan menjadi berhamburan dengan bermacam-macam pikiran.

Hanya dengan perkembangan dari kesadaran yang dipusatkan pada titik dimana udara mengadakan kontak maka siswa akan mencapai kesuksesan dalam praktik ini. Karena itu, sampai tanpa bantuan hitungan, kesadarannya terpusatkan pada objek assasa-assasa, siswa harus melanjutkan menghitung. Menghitung hanya membantu tujuan pengontrolan pikiran yang mengejar objek-objek dari luar, dan dengan demikian menempatkan kesadaran pada pernafasan sebagai objek meditasi batin.

Jadi metode menghitung ini, seperti yang dipraktekkan ummat-ummat Buddhis, terdiri dari dua proses yang masing-masing dilakukan di dalam dua cara, seperti yang telah diterangkan diatas. Bagan berikut ini akan menjadikan lebih jelas bagi siswa yang baru saja mulai.

Bagan tentang perhitungan pernafasan :

Normal ; objek, satu nafas, masuk atau keluar penghitungan perlahan dengan (i) 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10.

Nafas perlahan : (ii) 1,1,2; 2,2,3; 3,3,4; 4,4,5; 5,5,6; 6,6,7; 7,7,8; 8,8,9; 9,9,10.

Dikembangkan ke Kammatthana : objek, lubang hidung penghitungan cepat : (iii) 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10.

Dengan satu nafas : (iv) 1,2,3,4,5,6,7; 1,2,3,4,5,6,7. 1,2,3,4,5,6,7,8 ; 1,2,3,4,5,6,7,8,9 ; 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 .

Sistem ini harus digabungkan dengan nafas masuk dan nafas keluar, dengan menarik dan mengeluarkan nafas pendek, dan dengan menarik dan mengeluarkan nafas panjang.

### **Anubandhana atau mengikuti proses**

Dalam latihan ini siswa harus menghentikan penghitungan dan mengikuti pernafasan dengan sadar. Dengan berbuat demikian, janganlah ia memberikan perhatian pada permulaan atau pertengahan atau pun akhir dari pernafasan seperti yang ia lakukan di bagian ke-tiga (3) dari ke-empat (4) latihan yang pertama.

Dalam Patisambhidha Magga (165) disebutkan : "Pikiran dari mereka yang mengikuti dengan perhatian pada permulaan, pertengahan dan akhir dari nafas masuk, menjadi berhamburan dalam jasmaninya. Pikiran dari mereka yang mengikuti nafas-keluar, menjadi terganggu diluar". Oleh sebab itu,, dalam mengarahkan perhatian untuk mengikuti pernafasan ia harus mencatat tempat yaitu, lubang hidung tempat udara mengadakan kontak sewaktu masuk dan keluar. Dalam metode menghitung ia telah mencatat titik-titik persentuhan dengan menghitung mereka bersama-sama dengan pernafasan.

Disini ia mencoba mengikuti pernafasan tidak dengan bantuan hitungan, tetapi dengan kesadaran saja, mencatat hanya pada kontak dari pernafasan dan menempatkan pikiran seakan-akan menjaga pada lubang hidung. Tepat seperti penjaga pintu hanya mencatat mereka yang datang ke pintu, maka pikiran dipertahankan demikian pada pintu pernafasan dan mencatat mereka hanya dengan sentuhan mereka seewaktu mereka berjalan masuk dan keluar, tetapi tidak memperhatikan pada tahap-tahap mereka, apakah permulaan, pertengahan, ataukah akhir karena mereka bukan tugasnya dalam latihan ini.

Terdapat perumpamaan gergaji sebagai sebuah ilustrasi dari cara ini dalam Patisambhidha Magga (i.170). Seperti seseorang menggergaji sepotong balok ia hanya sadar terhadap gigi-gigi gergaji yang kontak dengan balok tersebut, tetapi ia tidak menunjukkan perhatiannya pada gigi-gigi lainnya yang berlaku ketika menggergajinya ataupun bukan tidak sadar terhadap mereka. Maka Sang Bhikkhu duduk dengan kesadaran yang terpusatkan pada ujung hidung atau mulut bagian atas sebagai tanda pernafasan bagian luar, dan ia tidak menunjukkan perhatiannya pada pernafasan yang datang dan pergi, karena mereka telah diketahui olehnya di dalam tingkat sebelumnya.

Jadi, mengikuti pernafasan dengan kesadaran adalah sadar akan adanya pernafasan dengan merasakan kontak dengan lubang hidung atau bibir bagian atas yang merupakan dasar dari perhatiannya. Pernafasan dari seseorang yang hidungnya panjang, adalah menyentuh pada ujung hidung. Mereka yang mempunyai sebuah hidung pendek, adalah bibir bagian atas. Karenanya ia harus memusatkan perhatian pada tanda-tanda itu dengan pikiran "inilah tempat mereka menyentuh". Inilah apa yang dimaksudkan di dalam kitab dengan "menempatkan kesadaran di depan" (Pari-mukhan, tepat di depan).

Dua bagian selanjutnya (3) phusana atau sentuhan dan (4) tapana/menempatkan adalah termasuk di dalam latihan mengikuti proses pernafasan seperti yang telah diterangkan diatas, dan arena itu mereka tidak diterangkan sebagai latihan yang terpisah. Di sini perintah "menempatkan pikiran pada tanda" harus dimengerti sebagai penempatan pikiran pada objek dari kesadaran : yaitu tanda pernafasan darimana Patibhagga Nimitta timbul.

### **Nimitta-nimitta yang digambarkan dalam bermacam-macam bentuk.**

Jadi apabila siswa memperhatikan pada pokok meditasi ini dalam empat cara ini, setelah masa pendek, Patibhagga Nimitta timbul dan kemudian Appana, disini disebut "Tapana" yang dicapai bersama-sama dengan factor-faktor Jhana. Pada beberapa orang proses pernafasan yang kasar secara berangsur-angsur berkurang di dalam proses penghitungan dan dengan demikian batin dan jasmani menjadi tenang. Pada saat itu jasmani menjadi ringan, seakan-akan naik ke udara. Dari saat pernafasan yang kasar telah menjadi tenang, pikiran timbul dan mencatat tanda pernafasan yang terus menjadi tambah halus sebagai objeknya.

Tidak seperti pokok-pokok kammattana yang lain, yang menjadi lebih jelas dan lebih terang setelah mereka berkembang, pokok meditasi anapanasati ini menimbulkan kehalusan yang sangat setelah berkembang. Pernafasan itu bahkan dapat tidak terasakan dan siswa mungkin merasakan bahwa ia telah berhenti bernafas sama sekali.

Bila pernafasan telah tidak dapat dirasakan, siswa janganlah berpindah dari tempat duduknya karena merasa heran, "apakah kammattana itu telah hilang dari diriku atau haruskah saya bertanya kepada Sang Guru?" karena apabila ia pergi dan dengan mengubah posisinya maka Kammattananya telah hilang dan ia harus mulai dari permulaan lagi. Karena itu ia harus tetap berada di tempat duduk yang sama dan membawanya dengan memusatkan pikiran pada titik asal dari tanda pernafasan.

Dengan memperhatikan secara perhatian penuh, ia sadar akan adanya pernafasan sewaktu mereka menyentuh lubang hidungnya. Jadi dengan demikian ia memperoleh Patibhagga Nimitta dari pernafasan yang berada dalam keadaan yang paling halus. Anapanasati adalah pokok meditasi yang paling halus dan sukar serta tidak sesuai bagi seseorang yang daya ingatnya dan intuisinya lemah.

Seperti yang dikatakan di dalam Samyutta Nikaya V.337. "Para Bhikkhu, saya tidak menganjurkan perkembangan anapanasati bagi seorang pelupa dan kurang dalam pemahaman dengan jelas".

Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang penuh dan pengertian yang cepat. Siswa harus selalu mempertahankan kesadarannya pada titik dimana terdapat persentuhan dengan pernafasan.

Setelah ia mempraktikkan secara demikian, dalam waktu yang pendek, nimitta akan muncul. Cara kemunculannya adalah bermacam-macam sesuai dengan sifat batin. Pada beberapa orang nimitta itu muncul dengan suatu sentuhan lunak seperti selebar kain katun atau angin sepoi-sepoi dingin, pada beberapa orang lainnya seperti sebuah bintang, sebuah rugby bundar atau sebutir mutiara pada beberapa orang lainnya lagi, itu nampak seperti kotak yang tajam dari sebatang tongkat yang ditancapkan : orang-orang lainnya merasakan seperti seutas benang panjang, atau suatu rangkaian bunga-bunga putih atau segumpal awan, pada beberapa orang nampak seperti sebuah sarang laba-laba, segumpal awan, sebuah bunga teratai, sebuah roda, atau sebuah bulatan matahari atau bulan.

Menurut manual dari Yogacara, nimitta dari kammatthana ini muncul seperti air yang diaduk dengan noda-noda buih dan gelembung-gelembung dalam gelombang, atau yang lainnya, nampak seperti sejumlah asap yang timbul dan lenyap di dalam gelombang, atau seperti awan putih di udara. Uggaha nimitta muncul seperti sebuah kipas permata atau kaca kristal yang dibentangkan di langit, atau bulan yang timbul di balik celah-celah awan atau yang lainnya, seperti sekawan burung jenjang putih bergerak di depan awan gelap. Uggaha nimitta adalah seratus kali lebih jelas, lebih terang dan lebih murni daripada nimitta. Kemudian menyusul tiga saat-saat pikiran, parikamma, upacara dan appana.

Di antara mereka, parikamma adalah seperti seberkas bulu dari ekor burung merak, upacara adalah agak gelap atau hitam, seperti warna seekor kumbang ; appana adalah seperti selebar kain katun wol yang mempunyai sentuhan lunak atau serangkaian bunga-bunga putih seperti bunga melati atau bunga eratai. Dalam proses praktik siswa harus dengan teliti memperhatikan bentuk-bentuk pikiran ini dan menarik mereka dari ujung hidung, dan harus secara batin menempatkan mereka pada hati, dan kemudian di pusar. Setelah itu ia harus menempatkan mereka di ujung hidung kembali. ( manual hal.43 ).

### **Tiga objek-objek yang berbeda**

Di dalam meditasi ini terdapat tiga objek-objek batin yang berbeda : assasa, passasa dan nimitta. Dari semua ini assasa dan passasa harus dipelajari secara mendalam dalam latihan-latihan terdahulu mulai dengan cara menghitung : nimitta harus diketahui dari tingkat Anubandhana secara merasakan mereka dengan perhatian khusus dan menempatkan pikiran pada tempat terjadinya kontak. Sebelum ketiganya ini menjadi jelas dan terang meditasi belum dapat terlaksana.

Walaupun ketiga objek-objek ini tidak dapat dipisahkan dengan pokok meditasi yang sama, mereka berbeda antara satu dengan yang lain menurut kondisi pikiran yang timbul bersama mereka. Pikiran yang timbul dengan nafas keluar mencatat bahwa cara berfungsinya berbeda dengan nafas masuk. Pikiran yang ditempatkan pada kedua tanda pernafasan, tidak mencatat nafas masuk maupun nafas keluar, tetapi titik kontak mereka. Jadi adalah benar untuk dikatakan bahwa tiga hal ini bukanlah objek-objek pikiran yang sama walaupun mereka berhubungan dengan pokok yang sama.

Sebelum keadaan-keadaan yang berbeda ini menjadi jelas dan dimengerti dengan sepenuhnya, meditasi tidak akan membawa pada "upacara-samadhi" ataupun pada Jhana. Bukanlah assasa atau passasa yang membawa pada Jhana tetapi nimitta mereka. Sekalipun demikian, nimitta ini tidak dapat dicapai jika assasa dan passasa tidak dipelajari secara mendalam.

Apabila nimitta ini telah terlihat dalam bentuk-bentuk yang telah diterangkan di atas, siswa harus memberitahukan gurunya yang akan memberikan nasihat lebih jauh padanya. Ia yang telah mencapai nimitta dalam satu bentuk atau yang lain harus "melindungi"nya di dalam cara yang telah diterangkan untuk meditasi kasina, dengan perawatan dan perhatian yang khusus, menggambarkannya secara berulang-ulang melihat nimitta, suatu latihan yang dikenal sebagai "Thapana" : yaitu setelah munculnya nimitta itu, ia telah menghitung mengikuti pernafasan atau pun mencatat sentuhan mereka, tetapi mempertahankan pikirannya pada gambarannya yang diwujudkan di dalam hubungan dengan pernafasan.

Dengan bertambah dalamnya meditasi, rintangan-rintangan menjadi hilang, kekotoran-kekotoran batin mereda, kesadaran mapan dan batin terkonsentrasikan di dalam keadaan upacara Samadhi. Dari tingkat ini, janganlah merenungkan pada warna atau bentuk dari gambaran, tetapi mengambilnya sebagai konsepsi perwujudan batin yang berasal dari unsure udara pernafasan, setelah ia mengembangkan secara berangsur, Jhana ke-empat (4) dan Jhana ke-lima (5) akan dicapai.

Siswa yang ingin mengembangkan pokok meditasi yang sama dengan suatu tujuan untuk pencapaian-pencapaian yang lebih jauh, harus menjadikan batinnya mampu untuk memperoleh

pengetahuan pandangan terang dengan merenungkan tiga corak-corak. Bangkit dari Jhana ke-empat ia melihat batin dan jasmani sebagai sumber dari pernafasan : karena berkenaan dengan batin dan jasmani maka nafas itu bergerak. Kemudian ia membedakan antara pernafasan dan badan jasmani sebagai rupa, bentuk materi : dan batin serta pikiran sebagai nama, fenomena bukan materi.

Selanjutnya ia merenungkan corak ketidak-kekalan, penderitaan dan tanpa inti yang kekal. Dengan mengembangkan pengetahuan ini, memperoleh kebebasan dari kenafsuan terhadap hal-hal yang hancur dari saat ke saat, ia mencapai kebijaksanaan yang memindahkan dia kepada perkembangan empat jalan mulia, hasil yang direalisasi pada tingkat Arahat, tujuan terakhir dari latihannya.

Ini adalah akhir dari praktek konsentrasi dalam anapanasati, dimulai dengan menghitung dan berakhir dalam kesadaran terhadap hasil tingkat arahat. Disini berakhir empat latihan anapanasati yang pertama.

### **Latihan : bagian kedua**

Bagian ini adalah berkenaan dengan empat (4) tingkat-tingkat yang selanjutnya. Bagian ini menerangkan suatu metode perkembangan meditasi anapanasati pada vipassana, suatu metode yang dikenal sebagai "VEDANANUPASSANA-SATIPATTHANA" dan termasuk baik Samadhi maupun Vipassana.

Rumusannya adalah sebagai berikut :

**" Dengan mengalami kegembiraan, saya akan menarik nafas; mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya. "**

Dalam latihan ini dan latihan-latihan yang lain tak ada system meditasi Kammatthana yang terpisah, karena mereka berhubungan dengan proses-proses batin dari mereka yang telah mencapai tingkat-tingkat Jhana dengan latihan-latihan sebelumnya. Karenanya komentar dari buku itu memberikan rumusan-rumusan dengan tafsiran-tafsiran yang berikut ini dan menerangkan mereka berkenaan dengan konteks mereka.

Terdapat dua (2) cara siswa dapat mengalami kegembiraan atau kegiruan (piti) sewaktu ia asyik pada kesadaran terhadap pernafasan. Pertama, apabila ia memasuki dua (2) Jhana yaitu Jhana pertama (I) dan kedua (II) ia akan mengalami kegembiraan (sukha) karena kesuksesan yang diperoleh dengan kesadaran sempurna terhadap objek. Kedua, bangkit dari Jhana pertama dan Jhana kedua yang terdapat sukha, ia merenungkan sukha yang berhubungan dengan Jhana menyadari bahwa sukha itu cepat berlalu dan tidak kekal.

Pada saat dimana ia menembus corak-coraknya dengan cara Vipassana, ia mengalami sukha atau piti karena ia tidak berada di dalam kebingungan. Karena itu dinyatakan di dalam Patisambhidha Magga (I.187) ;

**" Dengan cara menarik nafas suatu nafas panjang, kesadaran tercapai di dalam dirinya yang menyadari ketenangan dan penunggalan pikiran. Melalui pengetahuain itu, bersama-sama dengan kesadaran maka dialami kegembiraan; dengan mengeluarkan suatu nafas panjang; kegembiraan dialami. "**

Demikianlah siswa mengalami kegembiraan, dan penuh kegembiraan, sepanjang proses meditasinya dan semua tingkat-tingkatnya misal : merenungkan, menyadari, merenungkan kembali, memiliki keyakinan, semangat, kesadaran, konsentrasi, dan lain-lain. Karenanya teks mengatakan :

**" Dengan mengalami kegembiraan, saya akan menarik nafas; saya akan mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya. "**

Kemudian menyusul rumusan :

**" Dengan menyadari kebahagiaan, saya akan menarik nafas; mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya. "**

Latihan ini menyatakan pada Jhana pertama, Jhana kedua dan Jhana ketiga yang siswa mengalami kebahagiaan yang ditimbulkan oleh objek kesadaran terhadap pernafasan dan terangnya

pandangan batin. Keterangan rinci selanjutnya harus dimengerti sama seperti diatas.

**â€œDengan mengalami unsure-unsur pikiran, saya akan menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia akan melatih dirinya.â€**

Dalam latihan ini siswa menyadari secara sempurna unsure-unsur pikiran ( cittasankhara ) berhubungan dengan semua tingkat-tingkat Jhana. Di sini istilah Cittasankhara digunakan pada dua kelompok atau Khanda yaitu perasaan dan pencerapan.

**â€œDengan menenangkan unsure-unsur pikiran, saya akan menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya. â€œ**

Dalam latihan ini siswa melatih dirinya dengan suatu tujuan untuk menenangkan dan memperhalus sejenis factor-faktor batin yang kasar dan rendah. Mereka terikat pada perasaan dan pencerapan yang berhubungan dengan â€œpitiâ€ dan â€œsukhaâ€. Akan tetapi, â€œpitiâ€ dan â€œsukhaâ€ adalah factor-faktor perasaan yang dapat mengikatnya pada keadaan Jhana dengan demikian akan merintanginya dari pencapaian-pencapaian lebih jauh. Oleh sebab itu, mereka dikatakan sebagai sesuatu yang kasar dan rendah. Karena itu siswa merenungkan sifat ketidak-kekalan dari perasaan dan pencerapan serta mengembangkan Vipassana, dan dengan demikian menghilangkan kegembiraan biasa yang di alami dalam Jhana, karenanya teks mengatakan :

**â€œ Dengan menenangkan unsure-unsur pikiran dan lain-lainâ€.**

Empat tingkat anapanasati ini berlangsung dengan cara â€œVedananupassanaâ€ ( perenungan terhadap perasaan ), dan arena itu termasuk pada bagian kedua dari meditasi Satipatthana.

### **Latihan : bagian ketiga.**

Bagian ketiga dari meditasi ini terdiri atas empat tingkat-tingkat berikut membentuk latihan meditasi Satipatthana yang ketiga, yaitu Cittanupassana, perenungan terhadap pikiran-pikiran.

**â€œDengan menyadari (keadaan) pikiran, saya akan menarik nafasâ€|mengeluarkan. Demikian ia melatih dirinya.â€**

Siswa yang telah mencapai keadaan-keadaan Jhana merenungkan sifat ketidak-kekalan dari pikiran di dalam tiap-tiap Jhana dan menyadari bahwa pikiran itu berubah-ubah dari saat ke saat. Dengan pikiran ini ia menarik dan mengeluarkan nafas.

**â€œ Dengan menggembirakan pikiran, saya akan menarik nafasâ€|mengeluarkann nafas. Demikian ia melatih dirinya. â€œ**

Disini siswa memperhatikan assasa dan passasa dengan bergembira, menyenangkan dan membahagiakan pikiran. Dalam tingkat meditasi ini pikiran digembirakan dalam dua cara :

Pertama, ia masuk kedalam Jhana pertama dan Jhana kedua yang terdapat kegembiraan. Pada saat ia telah mencapainya, ia menyenangkan dan menggembirakan pikiran dengan kegembiraan ini.

Kedua, bangkit dari Jhana ia merenungkan sifat ketidak-kekalan dari kegembiraan yang berhubungan dengannya. Jadi pada saat pandangang terang, ia mengambil kegembiraan sebagai objek dari pikiran dan menyenangkan serta menggembirakan pikiran. Inilah praktek yang diterangkan sebagai :

**â€œDengan menggembirakan pikiran, ia menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas.â€**

**â€œDengan memusatkan pikiran, saya akan menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.â€**

Dalam tingkat ini, pikiran harus terpusatkan dengan baik pada objek dengan Jhana pertama, Jhana kedua, dan selanjutnya. Dengan memasuki Jhana-Jhana itu dan kemudian bangkit dari sana, ia merenungkan sifat yang selalu berubah dari pikiran yang berhubungan dengan jhana-jhana tadi. Pada saat timbulnya pandangan terang terdapat khanika-samadhi yang disebabkan menyadari corak-corak pikiran. Dengan cara ini, ia memusatkan pikiran sewaktu ia mempratekkan pernafasan. Hal ini diringkaskan sebagai :



**â€œ Dengan memusatkan pikiran, saya akan menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.â€**  
**â€œ Dengan menyadari pikiran, saya akan menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.â€**

Di dalam Jhana pertama ia membebaskan pikiran dari rintangan-rintangan. Dengan cara Jhana kedua pikiran terbebas dari Vitakka dan Vicara : dengan cara Jhana ketiga pikiran terbebas dari kegembiraan (Piti) : Dengan cara Jhana keempat pikiran terbebas dari kebahagiaan dan kesakitan ( adukkha masukha ). Dengan masuk dan bangkit dari Jhana-Jhana itu, ia merenungkan pikiran yang berhubungan dengan mereka dan mengetahuinya sebagai cepat berlalu dan tidak kekal.

Pada saat pandangan terang ia menarik nafas, mengeluarkan nafas, membebaskan pikiran dari faham kekekalan dengan merenungkan terhadap ketidak-kekalan : dari faham kebahagiaan dengan merenungkan terhadap penderitaan, dari faham â€œAttaâ€ ( Aku ) dengan merenungkan â€œtidak-ada-Akuâ€ : dari faham kegembiraan dengan merenungkan terhadap hal-hal yang menjijikkan : dari kenafsuan terhadap kebebasan : dari sebab yang saling bergantung dengan merenungkan penghentian : dari kemelekatan dengan merenungkan terhadap pelepasan. Karenanya ia diterangkan : â€œDengan menyadari pikiran, ia menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.â€

Demikianlah empat (4) latihan-latihan yang termasuk pada pikiran, Cittanupassana, yang termasuk pada Satipatthana ketiga.

### **Latihan bagian keempat**

Keempat dari bagian yang terakhir dari latihan anapanasati terdiri atas empat tingkat-tingkat berikut yang termasuk pada Satipatthana keempat, dikenal sebagai Dhammanupassana, perenungan terhadap objek-objek batin. Yang pertama dari tingkat-tingkat ini mendapat ungkapan sebagai berikut :

**â€œ Dengan merenungkan terhadap ketidak-kekalan, saya menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.â€**

Rumusan ini berkenaan dengan perenungan terhadap ketidak-kekalan (anicca), yang terdapat dalam lima (5) kelompok kehidupan, yang timbul lenyap dan berubah adalah corak-corak yang wajar. Dengan mengenali tiap-tiap kelompok kehidupan, jasmani, perasaan, pencerapan, unsure-unsur batin dan kesadaran adalah tidak-kekal karena pembawaannya sendiri, siswa menarik nafas, mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.

**Kemudian menyusul tingkat kedua :**

**â€œ Dengan melihat kebebasan dari hawa nafsu, saya menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikianlah ia melatih dirinya.â€**

Dalam hubungan ini harus diketahui bahwa terdapat dua (2) macam kebebasan (viraga) : kebebasan yang merupakan ketidak-melekatan terhadap semua hal-hal yang berkondisi yang semuanya cepat berlalu serta tidak mempunyai kenyataan : serta Nibbana , kebebasan yang mutlak. Yang pertama adalah pandangan terang yang menuntun pada terakhir, dan ia yang mempraktekkan kesadaran terhadap pernafasan akan mengenali kedua jenis-jenis kebebasan maka dinyatakan :

**â€œ Dengan melihat kebebasan dari hawa nafsu ia menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.â€**

**Setelah itu menyusul tingkat ketiga :**

**â€œ Dengan melihat pengakhiran dari Asava-asava, saya akan menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.â€**

Pengakhiran ini ada dua macam yaitu sesaat dan mutlak. Pengakhiran sesaat adalah menyatakan penghancuran asava secara berangsur-angsur pada tingkat-tingkat praktek yang berbeda. Pengakhiran yang mutlak adalah Nibbana, tujuan terakhir. Dengan menyadari keduanya ini, siswa melath dirinya di dalam praktek dari kesadaran terhadap pernafasan.

**Akhirnya sampai pada tingkat keempat :**

**â€œ Dengan melihat pelepasan, saya akan menarik**

## **nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.â€**

Disini istilah pelepasan digunakan pada Vipassana dan juga pada Magga ( Jalan Mulia ) dipandang sebagai â€œmeninggalkanâ€ atau Patinissagga yang dua rangkaian : meninggalkan dalam arti â€œpenghentianâ€ dan meninggalkan dalam arti mengatasi.

Pertama pandangan terang, di dalam proses perkembangannya yang berangsur-angsur menyebabkan pelenyapan kekotoran-kekotoran batin. Kekuatan kekotoran batin inilah yang menyebabkan kelompok-kelompok kehidupan bergabung. Kedua, pandangan terang membawa suatu penyadaran terhadap cacat-cacat dari hal-hal berkondisi, mengarahkan batin ke Nibbana, mengatasi semua keadaan yang rendah dan kemelekatan-kemelekatan yang sifatnya berlawanan dengan pencapaian tujuan terakhir yang agung itu. Oleh sebab itu disebut â€œpelepasanâ€, kedua-duanya dalam arti â€œpenghentianâ€ dan dalam â€œmengatasiâ€.

Jalan menuju penghancuran kepada penghentian dari asava-asava membawa batin pada Nibbana dan dengan demikian mengatasi semua kondisi-kondisi keduniawian. Jadi adalah suatu â€œpelepasanâ€ di dalam arti penghentian dan dalam arti â€œmengatasiâ€. Siswa yang dikaruniai pengetahuan dari dua rangkaian pelepasan ini, melatih dirinya dalam nafas masuk dan nafas keluar, sehingga ia diterangkan : â€œdengan melihat pelepasan ia menarik nafasâ€|mengeluarkan nafas. Demikian ia melatih dirinya.â€

Bagian keempat dari latihan anapanasati ini adalah dianggap sebagai Vipassana murni, sedangkan tiga bagian lainnya adalah meliputi Samatha dan juga Vipassana. Jadi perkembangan dari Anapanasati Samadhi yang diterangkan dalam enam-belas (16) tingkat dan dibagi menjadi empat (4) kelompok, masing-masing berhubungan dengan salah satu dari empat (4) Satipatthana dan masing-masing dikembangkan sebagai suatu system meditasi Buddhis yang terpisah.

Meditasi ini sendiri cenderung pada pencapaian dari semua yang diperlukan untuk penenangan batin : karena menurut rencana praktek Anapanasati ini menjadi akar dari mana timbul penyempurnaan pengetahuan dari kebijaksanaan. Inilah pengertian dari kalimat-kalimat sebagai berikut :

**â€œ Para Bhikkhu, konsentrasi pada kesadaran terhadap pernafasan ini menyempurnakan empat landasan kesadaran (Satipatthana). Empat landasan kesadaran apabila dikembangkan menyempurnakan tujuh prinsip-prinsip penerangan (bhojjanga). Tujuh prinsip penerangan apabila dikembangkan menyempurnakan pengetahuan dan kebebasan. (Majjhima Nikaya III, 82 ).**

Dan juga ia yang telah mempraktekkan meditasi ini, sadar terhadap terhentinya nafas yang terakhir : kita dapatkan sabda Sang Buddha seperti berikut :

**â€œ Rahula apabila kesadaran terhadap pernafasan dikembangkan dalam cara ini, pernafasan-pernafasan yang terakhir, diketahui apabila mereka berakhir : mereka tidak berakhir tanpa tidak diketahui.â€ ( Majjhima Nikaya I.425-426 )**

Ini berarti bahwa pada saat kematian pernafasan yang terakhir akan diketahui dan dikenali oleh yang telah mempraktekkan Anapanasati Kammatthana ini, dan ia mampu menyadari akhir dari masa hidupnya telah tiba. Karena itu ia mampu mati dalam sikap apa pun yang ia inginkan dan persiapkan, seperti seorang bhikkhu vihara Cittalabhata di Ceylon, yang mati sewaktu berjalan kesana-kemari di vihara.

Siswa yang mempraktekkan Kammatthana Anapanasati ini, sesuai dengan metode-metode yang telah diterangkan di atas akan mendapat banyak keuntungan-keuntungan sebagai akibat langsung, dan akhirnya akan mencapai kebahagiaan Nibbana seperti Arahat, atau apabila ia ingin menanggulangi pencapaian penerangannya dalam ke-Buddha-an. Karena itu siswa yang bijaksana harus selalu menempatkan dirinya dengan bersemangat pada kesadaran terhadap pernafasan, yang akan memberikan hasil-hasil sedemikian besar dan memuncak di dalam berkah Nibbana.

Demikian resume / wacana ini kami sajikan. Semoga membawa manfaat bagi anda semua yang ingin melatih diri menggunakan Anapanasati, yang merupakan bagian dari sepuluh (10) Anussati.

**â€œSabbe Satta Bhavantu Sukhitattalâ€**

**( Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia! )**

Salam Damai dan Cinta Kasih.

**( Diposting di Semarang-Barat : Minggu, 01 Februari 2009 )**

**Satu Tanggapan ke "ANUSSATI BHAVANA ( Bagian IV )"**

1.

**Tedy berkata**

April 5, 2009 pada 10:26 am

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Tidak salah memang anapanasati di sebut2 sbg metode samadhi yg paling di gemari oleh para Buddha. Pokoknya metode yg satu ini campur aduk deh suka dan dukanya. Ada tenangnya, ada rileksnya, ada leganya, ada senangnya, dan ada stresnya, ada bingungnya, ada frustasinya, ada pusingnya. He..he.. cobain deh!

Semoga semua makhluk berbahagia!

Balas

# ANUSSATI BHAVANA ( Bagian V )

## UPASAMANUSSATI BHAVANA

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

**Salam Damai dan Cinta Kasih â€| ,**

Dihalaman ini kami akan menyajikan resume dari ajaran Sang Guru Agung, Guru para Deva dan Manussa, ialah Sang Buddha Gotama, mengenai â€œUpasamanussatiâ€ yang merupakan bagian dari sepuluh (10) Anussati. Uraian ini kami ambil dari buku â€œKammatthana ; Objek-objek Perenungan dalam Meditasiâ€, yang ditulis dan disusun ulang oleh Bhikkhu Guttadhamo, dan diterbitkan pada moment Vesakha Puja, 2006.

Upasamanussati-bhavana ( perenungan terhadap ketenangan ) dalam Visuddhimagga termasuk empat-puluh (40) Kammatthana dan dikelompokkan ke dalam sepuluh (10) Anussati. Kammatthana ini sesuai bagi mereka yang mempunyai Buddhi-Carita.

Upasamanussati terdapat dalam Jhanavagga dari Anguttara Nikaya, tetapi belum ditemukan dalam bentuk demikian dalam naskah-naskah lainnya di dalam kitab suci. Dalam Visuddhimagga diletakkan setelah Anapanasati.

Upasamanussati dianjurkan sebagai suatu Kammatthana untuk mereka yang memiliki kecerdasan tajam ( Buddhi Carita ). Seperti halnya enam (6) Anusati yang disempurnakan oleh siswa-siswa yang telah menginjak jalan mulia karena merekalah sebenarnya yang telah menyadari kebahagiaan Nibbana sesuai dengan tingkat pencapaian mereka.

Sekalipun demikian Upasamanussati bhavana juga harus dilatih oleh siapapun juga yang menginginkan kedamaian dan ketenangan batin. Melalui Samadhi terhadap ketenangan, batin akan cenderung untuk mencapai keadaan seperti itu.

Di dalam Visuddhimagga, â€œUpasamaâ€ diterangkan sebagai â€œSabbadukkha Upasamaâ€ ; â€œ penenangan terhadap semua penderitaanâ€. Istilah ini ditujukan pada Nibbana dalam arti â€œkedamaian yang mutlakâ€, dan Upasamanussati menunjukkan perenungan terhadap bermacam-macam segi dari Nibbana. Kammatthana ini juga diterjemahkan sebagai perenungan ketenangan atau perenungan terhadap ketenangan, yang meliputi timbulnya kesadaran terus menerus berkenaan dengan objek Nibbana dan konsentrasi pikiran atau Citta serta factor-faktor penyertanya ( cettasika ) pada objek itu. Praktek itu menjadikan pikiran tenang dan damai dari saat permulaan sekali : karena itu meditasi ini juga dianggap sebagai upasamanussati atau meditasi ketenangan.

Metode latihan yang diterangkan dalam Visuddhimagga bagi siswa-siswa yang baru saja mulai sebagai berikut :

Siswa yang ingin mengembangkan perenungan terhadap ketenangan harus bermeditasi di tempat sunyi pada sifat-sifat Nibbana seperti yang telah diterangkan di dalam Sutta :

**â€œ Ya vata bhikkave dhamma sankhata va asankhata va, virago tesam dhammanam aggamakkhayati, yadidam madanim madano, pipasa vinayo, alayasamugghato vatthupaccedho, tanhakkhayo, virago, nirodho, Nibbanaâ€™ tiâ€.**

Artinya :

**“ Para bhikkhu, dari semua keadaan-keadaan yang berkondisi maupun yang tidak berkondisi, kebebasan adalah yang terbaik, yaitu pengusiran kesombongan, bebas dari kehausan, kehancuran, kemelekatan, memotong lingkaran kelahiran dan kematian, pemadaman kenafsuan, kebebasan penghentian, lenyapnya keinginan-keinginan duniawi.” ( Anguttara Nikaya, II.34 ).**

Siswa harus merenungkan sifat-sifat Nibbana dengan pengertian yang sesuai terhadap arti dari bermacam-macam ungkapan ini. Ungkapan-ungkapan yang nampaknya bersifat negative ini dipertimbangkan di dalam arti mereka yang lebih mendalam mempunyai nilai-nilai positif yang diringkaskan di dalam ungkapan “penenangan terhadap semua penderitaan”, yaitu bebas dari semua yang menderita dan tidak bahagia ( Sabbadukha ) serta adanya semua yang baik dan bahagia.

Di sini ungkapan “Viraga”, biasanya diterjemahkan tidak bernafsu atau kebebasan, adalah bukan semata-mata bebas dari nafsu-nafsu keinginan, yang merupakan arti etimologis dari kata “Vi-raga” ; tetapi itu tidak dimengerti sebagai keadaan tidak berkondisi, kebebasan mutlak dari semua kemelekatan-kemelekatan duniawi.

Dengan kata lain adalah keadaan dimana semua perbedaan secara individu yang disebabkan oleh kecenderungan-kecenderungan rendah demikian, seperti kesombongan dan kebanggaan, telah berakhir, bersama-sama dengan penderitaan, yang pasti timbul darinya. Karenanya disebut “emadanim madana” ; pengusiran semua kebanggaan.

Apabila keadaan ini tercapai, semua kehausan indria akan menghilang, padam , melenyap, musnah, bersama-sama dengan penderitaan batin dan jasmani yang disebabkan olehnya. Karena itu disebut “Vipasa Vinaya” artinya bebas dari kehausan.

Apabila keadaan ini dicapai, lingkaran dari tiga alam-alam kehidupan ( Ti-loka ) terpotong seketika dan untuk selama-lamanya, karena itu “Vattupaccheda” adalah memotong lingkaran kelahiran dan kematian.

Apabila kebebasan ini diperoleh, semua bentuk-bentuk kenafsuan yang tidak kenal kenyang akan pemuasan indra, juga kecenderungan terhadap kehidupan di dalam dunia perubahan, akan berakhir sudah, padam, dan lenyap. Karena itu “Tanhakkhaya”, yaitu pemadaman kenafsuan, viraga yaitu kebebasan dari kenafsuan dan Nirodha adalah penghentian kenafsuan.

Akhirnya adalah suatu K E L E N Y A P A N , suatu pelepasan dari keinginan-keinginan yang disebut “fana”, karena keinginan tersebut mengikat bersama-sama, merajut bersama-sama semua bentuk-bentuk kehidupan, dari yang rendah sampai yang tinggi, dari yang tinggi sampai yang rendah. Karena itulah disebut “NIBBANA” atau “NIRVANA”. Jadi, dengan mempertimbangkan semua ungkapan-ungkapan ini siswa harus merenungkan Nibbana, yang diistilahkan dengan ketenangan atau upasama, sewaktu merenungkan kesucian sifat-sifatnya seperti yang telah diterangkan diatas. Ia juga harus merenungkan di dalam segi-segi yang positif seperti yang diberikan di dalam Sutta-sutta sebagai berikut :

**“ Para bhikkhu, saya akan mengajarmu sesuatu yang tidak berkondisi ( Asankhata ) dan kebenaran ( Sacca ) ; pantai sana ( para ) ; tanpa usia tua ( Ajara ) ; tanpa kematian ( Amata ; Amerta ) ; perlindungan ( tana ) ; raungan ( lena ) saya akan mengajarmu, para bhikkhu.” ( Asankhata Samyutta, Samyutta Nikaya IV.359-373 ).**

Setelah siswa mengetahui arti dari kata-kata ini ia harus bersamadhi, mengulang-ulang mereka secara batin dan ucapan. Menurut “Yogavacaras Manual” ( Hal.65 ), kata “Nirodha” harus diulang-ulang di dalam latihan permulaan. Apabila ia merenungkan Nirvana dengan bermacam-macam kesucian dari sifat-sifatnya, lima (5) rintangan ( Panca-Nivarana ) akan menghilang ; batinnya tidak akan dinodai oleh nafsu ataupun oleh kebencian serta kebodohan, tetapi pada saat itu teguh di dalam perenungan terhadap Upasama.

Sebagaimana halnya di dalam Anusati-anusati yang lainnya, maka factor-faktor Jhana pertama timbul di dalam diri siswa sekali dan pada saat yang sama. Karena dalaamnya sifat-sifat “upasama”, Jhana tidak mencapai “Appana”, tetapi memuncak di dalam keadaan pendekatan ( Upacara-Samadhi ). Keadaan Jhana ini dikenal sebagai “Upasamanussati”.

Siswa yang melatih dirinya pada praktek meditasi terhadap ketenangan ini ( Upasamanussati ), akan memperoleh manfaat-manfaat seperti misalnya ; tidur berbahagia, bangun dalam keadaan berbahagia, tenang didalam indera-inderanya, tenang di dalam batinnya, dikaruniai dengan keyakinan yang kuat, bijaksana

kehendaknya ; ia akah dihormati oleh sesamanya. Apabila ia gagal untuk mencapai Nibbana di dalam masa kehidupan sekarang ini, ia pasti akan mengalami kebahagiaan di masa yang akan datang atau / pada kehidupan selanjutnya.

Demikian resume / wacana ini kami sajikan. Semoga membawa manfaat bagi anda semua yang ingin melatih diri menggunakan Anapanasati, yang merupakan bagian dari sepuluh (10) Anussati.

**â€œSabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!â€**

**( Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia! )**

Salam Damai dan Cinta Kasih.

**( *Diposting : Selasa , 03 Februari 2009* )**

# BRAHMA VIHARA

## EMPAT APPAMANNA

### ( Keadaan yang Tidak Berbatas )

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

**Salam Damai dan Cinta Kasih â€** ,

Dihalaman ini kami akan menyajikan uraian dari ajaran Sang Guru Agung, Guru para Deva dan Manussa, ialah Sang Buddha Gotama, mengenai Empat Appamanna ( Empat (4) Keadaan yang tidak Berbatas ). Uraian ini kami ambil dari buku â€œKammatthana ; Objek-objek Perenungan dalam Meditasi â€ , yang diketik dan disusun ulang oleh Bhikkhu Guttadhammo, dan diterbitkan oleh Vihara Tanah Putih Semarang, pada moment Vesakha Puja, 2006.

Empat Appamanna ini juga dikenal dengan istilah â€œBRAHMA-VIHARAâ€ . Brahma-vihara termasuk dalam empat-puluh (40) pokok Kammatthana dan menempati kedudukan yang penting dalam agama Buddha untuk pengembangan empat sikap batin yang luhur, yaitu : 1). Metta ( Cinta-kasih ) ; 2). Karuna ( Kasih-sayang ) ; 3). Mudita ( Simpati ) ; dan, 4). Upekkha ( Keseimbangan-batin ).

Dalam empat-puluh (40) pokok-pokok Kammatthana yang terdapat dalam Visuddhimagga, empat (4) pokok Kammatthana ini disebut dengan judul empat (4) Brahma-Vihara.

Dalam visuddhimagga mereka dianggap sebagai empat (4) pokok meditasi yang terpisah, tetapi dalam Dhammasangani ( Hal.53-55 ) mereka dihubungkan bersama-sama dengan Jhana-Jhana.

Metta ( Skt. = Maitri ; Mitra ) , Karuna, dan, Mudita, dihubungkan dengan Jhana pertama (I), kedua (II), dan ketiga (III), sedangkan Upekkha dihubungkan dengan Jhana keempat (IV) dan kelima (V). Jhana-jhana ini dikhususkan sebagai â€œBRAHMA VIHARA JHANAâ€ .

Kitab suci tidak menekankan mereka sebagai latihan-latihan lengkap yang langsung menuju ke Nibbana seperti empat Satipatthana, tujuh (7) Bhojjanga dan delapan rangkaian jalan. Tidak juga seperti â€œBodhipakkhiya-dhammaâ€ . Empat (4) Brahma-vihara selalu tetap bersifat keduniawian (lokiya), karena mereka mempunyai makhluk-makhluk dunia yang berkondisi ( Satta-sankhara ) sebagai objek-objek dasar mereka. Dan lagi, mereka adalah perasaan-perasaan yang tinggi dari siswa yang lebih mengungkapakan sikap dan perilakunya kepada dunia luar daripada pencapaian-pencapaian yang mengatasi keduniawian.

Empat (4) Brahma-vihara dilaksanakan baik sebagai suatu latihan tambahan pada Bodhipakkhiya-dhamma, maupun sebagai pokok-pokok meditasi yang terpisah. Apabila dikembangkan pada tingkat Jhana mereka disebut â€œCetovimuttiâ€ , â€œKebebasan batinâ€ ( Mettacetovimuti , dll ), masing-masing menunjukkan kedalaman-samadhi yang diperoleh dengan pengaruh mereka dalam â€œAppanaâ€ atau â€œJhanaâ€ . Dalam keadaan ini mereka berhubungan dengan jalan ke Nibbana yang menyertai Bhojjanga dan Magga. Apabila mereka tidak dikembangkan dengan suatu pengertian untuk memperoleh pandangan terang, maka mereka hanya akan membawa kelahiran kembali kealam dunia â€œBRAHMAâ€ .

Di dalam kitab-kitab Pali, metode dan tujuan dari empat (4) rangkaian latihan ini diterangkan dalam suatu rumusan dengan corak yang khusus dengan nama â€œBrahma-Viharaâ€ , â€œCattaro Brahma Viharaâ€ (Majjhima Nikaya.II.76 dan Digha Nikaya.I.250, Samyutta Nikaya.V.115, II.130, IV.300, dll ). Mereka juga disebut dengan â€œAppamanaâ€ , â€œCattaro Appamannayoâ€ ( Digha Nikaya.III.223, dll ).

Sesuatu yang harus diingat ialah bahwa Brahma Vihara bila dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan membawa ketenangan dan kedamaian dalam masyarakat karena sifatnya yang tidak terbatas oleh suku, bangsa, kelompok, dan a g a m a .

## **Pengertian â€œBRAHMA-VIHARAâ€**

Istilah â€œBrahma-viharaâ€ diterjemahkan dengan bermacam-macam istilah, seperti â€œKediaman Brahmaâ€, â€œKediaman Agungâ€, â€œKondisi-kondisi Agungâ€, â€œPerasaan Hati atau Kedamaian Muliaâ€, â€œPerasaan Hati Dewaâ€, dan, â€œAppamannaâ€ ; â€œTidak-Terhinggaâ€ atau â€œTidak-Terbatasâ€.

Di dalam hubungan ini, kata â€œBRAHMAâ€ menurut keterangan yang diberikan oleh Buddhagosa Thera, harus dipahami dalam pengertian â€œAGUNGâ€, â€œMULIAâ€, atau â€œTERTINGGIâ€ dalam arti tanpa cacat, bersih, dan murni. Di dalam suatu keterangan lebih jauh, Beliau menambahkan keadaan-keadaan ini adalah yang terbaik, dengan dasar bahwa mereka adalah kelakuan yang â€œSesuaiâ€ dan â€œYang-Sempurnaâ€ dari satu makhluk kepada makhluk-makhluk lainnya.

Definisi ini dengan ringkas diungkapkn dalam kalimat **â€œ BRAHMAM ETAM VIHARAM IDHA MAHU â€œ**; disini dikatakan bahwa cara kehidupan ini adalah Brahma, Agung, atau Mulia ( Metta Sutta,A.V.151,Sn.Syair 151 ).

â€œBrahmamâ€ disini digunakan dalam arti â€œAgungâ€ atau â€œBaikâ€ tanpa suatu petunjuk kepada Dewa-dewa yang memakai nama itu. Terdapat juga kalimat-kalimat lain seperti â€œBrahma-ppattoâ€, â€œtelah mencapai keadaan Brahmaâ€ (A.II.184) dan â€œBrahma-bhutoâ€ ; â€œKeadaan atau telah menjadi Brahmaâ€ (S.II.206 ) dimana istilah â€œBrahmaâ€ dipergunakan untuk mengartikan keadaan yang â€œAgungâ€ atau â€œTinggiâ€.

Disamping itu termasuk juga dalam pengertian â€œBrahmaâ€, adalah makhluk â€œ“ suatu makhluk dalam alam Brahma. Dewa-dewa Brahma hidup dibawah pengaruh pikiran-pikiran yang murni ini. Oleh sebab itu, mereka yang telah mengembangkan kehidupan yang luhur ini hidup seperti para Brahma. Mereka disebut â€œBrahma-Viharaâ€.

Kata â€œViharaâ€ , disini menyatakan suatu cara kehidupan batin atau keagamaan seperti di dalam kalimat-kalimat â€œDibbha-viharaâ€, â€œCara Kehidupan Dewa atau / ; Cara Kehidupan Agungâ€, â€œAriya-Viharaâ€, â€œCara Kehidupan Muliaâ€ ( D.III.220 ). Singkatnya, Vihara berarti â€œSikap-Batinâ€.

Walaupun tidak di dukung oleh kitab-kitab suci India sebelum atau bersamaan dengan kitab Ti-Pitaka (Pali), ada kemungkinan bahwa istilah Brahma Vihara dan latihan yang diperkenalkannya mempunyai suatu latihan yang kurang penting dan sedikit saja. Pengembangan Metta ( Sanskerta : Maitri ) dan tiga sifat-sifat lainnya sebagai suatu bagian penting dari Yoga, terdapat di dalam Yoga Sutra ( I.33 ) Patanjali dari mazhab belakangan, yang tujuan pokok dari praktek adalah kemajuan Yogi dalam pencapaian kesucian batin ( Cittaprasadanam ).

Walaupun demikian, menurut kitab-kitab suci Buddhis, praktek ini dianggap telah berlaku suatu cita-cita petapa, jauh sebelum adanya Sang Buddha Gotama. Komentar Jataka menyatakan di dalam banyak sekali kalimat-kalimat yang menyatakan bahwa empat (4) Brahma-Vihara telah dipraktekkan oleh petapa zaman dahulu, dan mereka tetap dipertahankan sepanjang sejarah yang panjang dalam tugas sebagai Bodhisatta. Sebenarnya, pada mula-mulanya dikatakan bahwa Brahma-Vihara telah dicetuskan oleh Boddhisatta Makhadeva yang kemudian menjadi Buddha Gotama.

Dalam Makhadeva Sutta (M.83), disebutkan bahwa Makhadeva, seorang raja kuno dari Mithila, mempraktekkan empat (4) Brahma-Vihara dan sebagai akibatnya dilahirkan kembali di alam dunia Brahma. Sutta itu juga menyatakan bahwa Sang Buddha, sewaktu Beliau masih seorang Boddhisatta yang terlahir sebagai raja Makhadeva dan beliaulah yang mencetuskan praktek yang agung itu ( Kalyanam-vattam ) yang kemudian diikuti oleh serangkaian raja-raja kuno, keturunan-keturunannya. Tetapi praktek itu di katakana hanya membawa kepada kelahiran kembali di alam dunia Brahma.

Apakah praktek Brahma-Vihara tidak merosot dengan berlalunya waktu selama masa ajaran Brahmana ? Bila kita lihat metoda-metoda yang terdapat di dalam Nikaya-nikaya terlihat bahwa hamper semua metode yang sebenarnya telah dilupakan. Di dalam Tevijja Sutta ( D.130 ) dua orang Brahmana, Vasettha dan Brahadvaja, berdebat mengenai jalan-benar yang membawa â€œPENUNGGALAN DENGAN BRAHMAâ€, setuju untuk bertanya kepada Sang Buddha karena mereka tak mampu sampai pada suatu kesimpulan yang memuaskan. Pada akhir dari suatu pembicaraan yang panjang, Vasettha berkata kepada Sang Buddha :

**â€œ Saya telah mendengar bahwa Yang Mulia Gotama mengajarkan cara untuk mengadakan penunggalan dengan para Brahma dan alangkah baiknya apabila**



## **Yang Mulia berkenan untuk menunjukkan kepada kami jalan yang menuju kepada keadaan itu. â€œ**

Kemudian, Sang Buddha mengajarkan kepada mereka pelaksanaan Brahma-Vihara sebagai jalan yang benar untuk mencapai â€œPENUNGGALAN DENGAN PARA DEWA BRAHMAâ€ ( Brahmasahavyataya-Maggo ).

Pokok pembicaraan mereka bukanlah teori Brahmana tertinggi yang berhubungan dengan penunggalan dengan Brahma menurut konsepsi Veda. Tak ada hubungannya antara ( pribadi Brahma di dalam Sutta ini dengan Brahma tunggal yang dinyatakan sebagai â€œKebenaran-Mutlakâ€ dalam Upanishad ). Para Brahmana dalam sutta ini digambarkan sebagai berusaha mencapai dunia Brahma dengan cara pengorbanan dan metode lain yang diajarkan oleh para guru Veda lama yang disebutkan sebagai â€œTittiriyaâ€, â€œChandokaâ€, dan lain-lain, yang tak mempunyai pengetahuan tentang Brahma atau jalan benar untuk mencapai mereka.

Dari sudut pandang Buddha, para brahma berarti **â€œmakhluk-makhluk lebih tinggi yang dilahirkan di dalam Rupa-Loka karena hasil meditasi, dan tak ada suatu konsepsi tentang suatu Brahma â€œtunggalâ€ â€œ**. Jalan menuju ke dunia itu, seperti yang dijelaskan di dalam Sutta ini, adalah mumi Buddhis dan terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut :

- â€” Keyakinan ( SADDHA ) yang dihasilkan dari kesucian Sila.
- â€” Siswa menjaga pintu-pintu indriyanya
- â€” Ia sadar dan memiliki pengertian-terang ( vipassananana )
- â€” Kepuasan ( Santthuti ) dan kesederhanaan hidup
- â€” Bebas dari lima rintangan-rintangan batin ( Panca-Nivarana )
- â€” Kegembiraan dan kedamaian yang timbul sebagai akibat dari kesucian batin
- â€” Konsentrasi Pikiran ( Samadhi )
- â€” Praktek Brahma-Vihara yang melingkupi seluruh dunia dengan rasa persahabatan, kasih sayang, simpati dan keseimbangan.

Rumusan dari praktek Brahma Vihara ini adalah berlangsung sebagai berikut ini :

â€œ Ia berdiam diri, menggenangi satu penjuru dunia dengan pikiran persahabatan, demikian pula penjuru-penjuru kedua, ketiga, keempat, diatas, di bawah, di sekeliling, dimana-mana, ia berdiam diri memenuhi seluruh dunia dengan semua makhluk-makhluk hidup, semua seperti dirinya sendiri dengan pikiran persahabatannya, mencakup jauh, berkembang besar, tidak terukur, bebas dari kebencian, bebas dari rasa permusuhanâ€! .â€

Demikianlah pelaksanaan â€œMetta-Cetovimuttiâ€ dalam Rupavacara Samadhi yang merupakan jalan ( Ayampi-Maggo ) untuk mengadakan persatuan dengan para Brahma ( Brahmana Sahavyataya ).

Demikian pula dengan rumusan yang sama seperti â€œMetta-Cetovimuttiâ€ dilaksanakan Karuna ( Kasih-Sayang / Welas-Asih ), Mudita ( Simpati ), dan Upekkha ( Keseimbangan-batin ), yaitu : Siswa memenuhi seluruh dunia dengan pikiran kasih sayang, simpati dan keseimbangan. Rumusan yang sama seperti Metta-Cetovimutti itu masing-masing menjadi suatu jalan untuk menccapai Brahma-Sahavyataya ( penunggalan dengan Brahma ) ( Cf.D.I.250,M.II.207,S.IV.321 ).

### **JALAN MENUJU ALAM â€œBRAHMAâ€**

Latihan Brahma-vihara, adalah sebuah latihan sebagai â€œJalanâ€ menuju alam para Brahma. Bila masing-masing : metta ( cinta-kasih ), karuna ( welas-asih / kasih-sayang ), mudita ( simpati ), dan upekkha ( keseimbangan batin ) dikembangkan sampai pada keadaan â€œCetovimuttiâ€ yang tanpa batas tersebut akan mengatasi keadaan yang terbatas ( kammavacara ) yang berkaitan erat dengan Kammaloka ( alam-kenafsuan / alam-keindriyaan ). Kemudian kita akan mencapai keadaan â€œAppamanaâ€ ( tidak-terbatas ) yang berkaitan dengan â€œRupalokaâ€ ( Rupavacara ).

Corak mendalam dari latihan ini dinyatakan dalam rumusan dengan istilah-istilah â€œVipulenaâ€ ( luas

), "Mahaggaatena" ( berkembang besar ) dan Appamaana ( tidak-terbatas ). Karena dengan tiga sifat-sifat ini, empat (4) Brahma-vihara menjadi tidak terbatas dan Jhana yang mereka timbulkan memuncak di alam Brahma. Dengan demikian mengatasi praktek dari aliran-aliran pertapaan lain yang terbatas. Atthakattha mengatakan :

**"Seperti sejumlah besar air menggenangi sebuah teluk kecil mencapai Brahma, keadaan tinggi, mengatasi kammaloka" ( D.A.hal.406 )**

Di dalam Haliddavasana Sutta (S.V.115) disebutkan beberapa Bhikkhu dari Haliddasavana, sebuah kota suku bangsa Koliya, mengunjungi sebuah vihara dari "Petapa-petapa yang berpandangan lain" ( Anntitthiya Paribbajaka ). Petapa-petapa itu mengatakan kepada para Bhikkhu :

**"Kawan-kawan, Samana Gotama mengajarkan praktek Metta, Karuna, Mudita dan Upekkha pada siswa-siswa-Nya. Kita juga mengajarkan ajaran yang sama kepada murid-murid kita.**

**Apakah perbedaan berkenaan dengan ajaran-ajaran dan hukum-hukum antara kita dengan petapa Gotama ?"**

Para Bhikkhu itu tadi kemudian menyampaikan pernyataan para petapa tersebut kepada Sang Buddha dan Sang Buddha menjawab demikian :

**"O, para Bhikkhu, apabila para petapa dari pandangan-pandangan lain mengatakan demikian, mereka seharusnya ditanya demikian : "Tetapi, kawan-kawan, dengan cara apa Metta harus dikembangkan ? Membawa kearah manakah ? Apakah hasil-hasil akhirnya ? Demikian pula halnya dengan Karuna, Mudita, dan Upekkha.**

**Setelah ditanya demikian, para petapa dari pandangan-pandangan lain itu tidak akan dapat menerangkan lebih jauh, dan mereka akan merasa kebingungan. Mengapa demikian ? Karena hal itu di luar jangkauan mereka."**

Sang Buddha sendiri menerangkan pertanyaan-pertanyaan ini kepada para Bhikkhu, dan berkata :

**"Disini para Bhikkhu mengembangkan unsure penerangan ( Bhojjanga ), yaitu kesadaran ( Sati ) yang disertai dengan Metta ( Cinta-kasih ), yang berdasarkan pada kesunyian, pada kebebasan dari nafsu-nafsu, pada pemadaman, yang cenderung pada kebebasan dan Nibbana. Apabila ia memupuk keinginan : "Semoga saya hidup dengan keseimbangan, sadar dan memiliki pengertian terang", ia berdiam diri disana, ia mencapai kebebasan yang disebut Subhavamokkha. Oleh, para Bhikkhu, penggunaan Metta Cetivimutti adalah Subha ( pencerapan indah sekalipun di dalam hal-hal yang menjijikkan ). Disana timbullah pandangan terang bagi yang masih belum merealisasikan kebebasan yang lebih tinggi."**

Demikian Metta ( cinta-kasih ) diterangkan dengan Bhojjhanga-bhojjhanga lainnya dan menyusul Karuna, Mudita dan Upekkha. Perbedaan mereka adalah ;

1. Karuna mempunyai hasil akhir dalam "Ruang-tanpa-batas",
2. Mudita berhasil akhir dalam "Kesadaran-Tanpa-Batas", dan,
3. Upekkha berhasil akhir dalam "Kekosongan".

Di dalam system Buddhis, Brahma-vihara menghantar kepada Nibbana sebagai tujuan terakhir yang tertinggi, tetapi apabila mereka tidak dikembangkan sampai pada keadaan itu, maka hasil yang langsung adalah pencapaian kealam Brahma. Maka berkenaan dengan Metta, kita temukan kalimat :

**"Apabila ia tidak dapat mencapai keadaan yang lebih tinggi ( tingkat Arahat ), ia dilahirkan kembali di dalam Alam Brahma." ( A.V.342 ).**

Orang yang mengembangkan Brahma-vihara sampai kepada Jhana hidup di dunia ini seperti kehidupan para Brahma. Karena itu, Buddhaghosa Thera menerangkan mereka sebagai :

**â€œBrahma ete vihata, settha ete viharaâ€**,

**Artinya :**

**â€œBrahma atau mulia adalah cara-cara penghidupan ini. â€œ**

Empat (4) sifat-sifat Brahma-vihara timbul di dalam suatu lapangan kesadaran tidak terbatas meliputi seluruh dunia yang luas, karena itu, mereka disebut â€œtidak-terbatasâ€.

Mereka juga disebut â€œtidak-terbatasâ€ di dalam arti lingkungannya, termasuk segala macam makhluk-makhluk dan kondisi-kondisi makhluk. Oleh karena itu tidak mengenal batas. Sekalipun apabila meditasi hanya ditujukan pada suatu makhluk tunggal, siswa harus mengembangkan mereka tanpa membatasi kuantitas atau kualitas. Jadi, tanpa meletakkan batas, ia harus memelihara pikiran-pikiran baik, kebajikan-kebajikan dan lain-lain dengan sepenuh hati dan memancarkan mereka selebar mungkin. Mengambil ketidakterbatasan ini sebagai prinsip keadaan-keadaan batin ini, Abhidhamma menyebut mereka sebagai : â€œAPPAMANNAâ€ ( Tidak-terbatas ).

### **I. METTA ( Sanskrit : Maitri )**

Menurut definisinya, Metta secara harafiah berarti â€œRasa-Persahabatanâ€ dan menunjukkan keadaan seorang sahabat ( Mittassa bhavo metta ). Itu berarti cinta kasih seperti persaudaraan, cinta kasih yang tidak terbatas, atau perasaan-perasaan bersahabat, bebas dari nafsu-nafsu kemelekatan.

Metta mempunyai corak kemurahan hati, atau mendorong kemauan baik. Berfungsi terutama untuk kebaikan-kebaikan orang lain, dan perwujudannya adalah hati yang penuh cinta kasih dan menyingkirkan kebencian. Sebab terdekatnya adalah memandang orang lain sama dengan dirinya sendiri. Melenyapkan itikad jahat adalah penggunaannya. Mementingkan diri sendiri atau cinta dengan rasa ke-aku-an , atau cinta kasih disertai hawa nafsu adalah penyimpangannya.

Apabila metta diterjemahkan dengan â€œCintaâ€, itu harus dipahami dalam arti â€œRasa-persahabatanâ€, karena cinta dalam arti yang umum adalah sama dengan istilah dalam bahasa Pali, â€œRagaâ€, juga bisa disamakan dengan kata â€œLobhaâ€, yang berarti nafsu atau nafsu kemelekatan yang jelas berlawanan dengan â€œMettaâ€.

Kata lain yang dipakai di dalam kitab-kitab suci untuk mengungkapkan keadaan batin yang luhur, â€œMettaâ€ ini ; adalah â€œAvyapadaâ€ atau, â€œAvyapada Sankhappaâ€, tanpa kebencian, pikiran persahabatan atau pikiran benar, atau pikiran ( Sankhappa ) yang bebas dari kemauan jahat. Pikiran ini berhubungan dengan yang pertama dari tiga aspek Samma-sankhappa, unsure kedua dari Ariya-Atthangika-Magga ( Jalan Mulia Beruas Delapan ). Dalam hubungan inilah, Metta membawa pada seluruh pengakhiran dari â€œDosaâ€ ( Kebencian ), atau keadaan batin yang cenderung pada permusuhan.

Metta adalah ungkapan positif dari â€œA-dosaâ€, atau tanpa kebencian, dan merupakan lawan dari kemarahan, atau permusuhan yang dengan cara lain tidak dapat diusir. Maka Dhammapada ( syair kelima ) mengatakan :

**â€œ Kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian. Kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih. â€œ**

Karena itu, Metta adalah sesuatu yang mutlak untuk membersihkan batin dari kebencian dan merupakan salah satu dari sepuluh (10) Paramitha yang merupakan dasar cita-cita Bodhisatta untuk mencapai pencerahan-sempurna ( Bodhi ).

### **KARUNA**

â€œKarunaâ€, artinya adalah â€œwelas-asihâ€, yaitu perasaan-hati ( Anukampa ) yang cenderung untuk menghilangkan penderitaan makhluk-makhluk lain.

Karuna adalah kebajikan yang diperluas kepada makhluk-makhluk lain, mengharapkan agar mereka bertambah bahagia dengan melindungi mereka dari gangguan-gangguan. Coraknya adalah meringankan penderitaan dan kesengsaraan makhluk-makhluk lain, atau menahan kesakitan sendiri demik kebahagiaan mereka. Belas kasihan melihat penderitaan makhluk-makhluk lain adalah intisarinya. Perwujudannya adalah pikiran damai dan tidak mencelakakan. Menahan diri untuk tidak menyakiti adalah ekspresinya. Melihat tidak berdayanya mereka yang menderita adalah sebab terdekatnya. Menghilangkan kekejaman adalah penggunaannya, kegagalan adalah kekacauan atau menimbulkan rasa sedih.

Karuna berhubungan dengan "Avihimsa-sankhappa", pikiran yang tanpa-kekerasan ( tidak-menyakiti ), yang merupakan aspek dari pikiran benar ( Samma-sankhappa ), salah satu unsure dari Ariya-Atthangika-Magga ( Jalan Ariya Beruas Delapan ), dan juga merupakan salah satu dari sifat-sifat dan pencapaian-pencapaian Agung ( Maha Karunasamapatti ) dari Sang Buddha.

## **MUDITA**

Mudita diterjemahkan dengan "Simpatik", "Kegembiraan yang simpatik", atau "Kegembiraan".

Mudita mencakup kegembiraan atas kebahagiaan atau kesejahteraan orang-orang lain. Bebas dari iri hati adalah intisarinya. Perwujudannya adalah penghancuran rasa tidak senang, melihat kondisi kesejahteraan makhluk-makhluk lain adalah sebab dekatnya. Penggunaannya adalah pelenyapan iri hati. Keserakahannya adalah lawannya.

## **UPEKKHA**

"Upekkha", diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "keseimbangan-batin"™, atau "Tenang", berarti suatu keadaan batin yang diseimbangkan sehingga melalui keadaan itu seseorang mampu merenungkan segala sesuatu tanpa memihak dengan menempatkan diri di tengah-tengah, dan mempertahankan pikiran agar tidak terganggu oleh rasa senang atau benci, tidak terpengaruh oleh kegembiraan maupun kesedihan.

Upekkha mempunyai corak tidak memihak, berat sebelah, dan intisarinya atau fungsinya memandangi semua makhluk adalah sama. Lenyapnya rasa benci maupun kemelekatan adalah perwujudannya. Sebab terdekatnya adalah pencerapan tentang warisan Kamma. Karena semua makhluk terikat pada hukum kamma dan dengan pengaruhnya mereka menjadi bahagia atau tidak bahagia. Pelenyapannya, baik rasa tidak senang maupun rasa memihak adalah penggunaannya. Lawannya atau tidak timbulnya Upekkha adalah rasa kebengisan dan rasa acuh tak acuh yang bodoh.

Bentuk sesungguhnya dari Brahma Vihara, Upekkha muncul dalam bentuk Jhana keempat dan kelima yang dapat dicapai setelah mengatasi jhana ketiga yang berhubungan dengan Metta, Karuna, dan Mudita.

Mereka yang mempraktekkan salah satu dari empat (4) Brahma-Vihara ini akan mengalami kebahagiaan yang timbul dari pandangan terang dan pasti akan mencapai suatu kehidupan yang berbahagia. Tujuan dari empat meditasi ini adalah untuk menghancurkan itikad jahat, kekejaman, iri hati, dan kenafsaan secara berturut-turut. Dalam Anguttara Nikaya III, halaman 291, dikatakan :

"Kawan-kawan, Metta cetovimutti adalah kebebasan dari kekejaman! Mudita adalah kebebasan dari iri hati dan tidak senang atas kelebihan orang lain!, Upekkha Cetovimutti adalah kebebasan dari hawa nafsu. "

Dari uraian diatas terlihat bahwa empat Brahma-vihara dihubungkan dengan istilah "Cetovimutthi", "Kebebasan-batin". Cetovimutti digunakan pada Samadhi yang telah mencapai Jhana, di dalam arti "Kebebasan-batin" dari kekacauan-kekacauan pikiran. Jadi apabila digabungkan dengan istilah cetovimutthi, seperti Metta-cetovimutti, Karuna-cetovimutti, dan lain-lain, mereka menunjukkan pada Appana-samadhi atau Jhana yang dapat dicapai dengan mereka. Apabila tidak berhubungan dengan cetovimutti, mereka semata-mata berarti keadaan batin yang mencapai Upacara-samadhi yang diperoleh dengan mereka ( Sumangala Vilasini, hal.406 ). Dalam keadaan Upacara atau Appana ini mereka menjadi jalan untuk kebebasan dari kemauan jahat, kekejaman, dan lain-lain, seperti Nissarana, "Kebebasan-Mutlak".

Dalam tingkat latihan permulaan, seorang siswa harus merenungkan kedua kondisi yang berlawanan tersebut dan kondisi-kondisi yang sesuai dengan empat (4) Brahma Vihara. Masing-masing dari mereka mempunyai dua musuh, satu musuh dekat dan yang satu musuh jauh.

Musuh langsung ( dekat ) dari Metta adalah "cinta kasih yang diwarnai oleh kenafsaan"™ yang memandangi objek dengan membeda-bedakan dan berusaha untuk memuaskan nafsu yang egoistic. Hal ini sama seperti seorang musuh yang bersembunyi di dekat sarangnya yang dengan cepat menemukan jalan mendekatinya. Oleh karena itu, Metta harus dijaga dengan baik dari cinta yang berhubungan dengan nafsu-kemelekatan, nafsu keindriyaan. Musuh tidak langsung ( jauh ) dari Metta adalah kemauan jahat ( vyapada ) yang sifatnya bagaikan seorang musuh yang mengintai dari kejauhan. Karena itu, sewaktu Metta sedang kita

kembangkan; ia harus secara terus menerus melindungi dari serbuan kemauan jahat.

Demikian juga dengan Karuna, musuh dekatnya adalah kesedihan yang berhubungan dengan nafsu keduniawian ( Gehasita ), karena merenungkan kesukaran semua makhluk dalam usaha mereka melawan kamma buruk. Kekejaman, yang wajar sebagai keadaan yang berlawanan adalah musuh jauh Karuna. Karena itu, Karuna harus dikembangkan dengan pencegahan yang tepat terhadap serbuan kekejaman ( Vihimsa ).

Kegembiraan yang bersifat keduniawian adalah musuh terdekat dari Mudita, karena melihat individu-individu yang keadaannya terbatas masih menikmati kesejahteraan keduniawian. Sebagai keadaan yang berlawanan dari Mudita, rasa tidak senang atau iri hati adalah musuh jauhnya. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan Mudita ( rasa simpati ) harus menjaganya dari serbuan rasa tidak senang.

Upekkha, umumnya dipahami sebagai "Brahma Vihara Upekkha" dan "Gehasita Upekkha". Seseorang yang tidak terlatih, hidup duniawi yang sewaktu melihat sebuah objek menjadi terilusi ( tertipu ) karena ia belum dapat mengatasi keterbatasannya dan tidak dapat melihat bahaya dari hal-hal yang berkondisi. Bagi orang biasa ini timbullah perasaan acuh tak acuh demikian terhadap wujud yang ia belum mampu mengatasi kemelekatan pada bentuk yang diketahuinya melalui penginderaan. Sikap batin ini disebut "Gehasita Upekkha", Upekkha yang tidak dilandasi oleh Panna, pengetahuan dan kemampuan yang tidak dapat membedakan, khayalan atau kenyataan ( Cf.M.I.364 ). Keadaan yang demikian ini, yang tidak dapat membedakan antara baik dan buruk adalah musuh dari Upekkha. Lawan dari Upekkha, baik nafsu maupun kebencian adalah musuh-musuh jauhnya. Oleh sebab itu, pengembangan Upekkha harus dilakukan dengan penjagaan yang tepat terhadap mereka.

Praktek Brahma-vihara dapat dibagi menjadi tiga tingkat : "Kemauan untuk berbuat" ( Kattukamyata Chanda ) adalah permulaan, pembersihan batin dari rintangan-rintangan adalah pertengahan, dan Appana Samadhi, pencapaian Jhana adalah yang terakhir.

Tidak seperti bentuk-bentuk meditasi lain, empat rangkaian ini pada masing-masing unsure dilakukan perluasan terus-menerus, perasaan-perasaan yang bersangkutan dari perseorangan kemasyarakatan, atau dari satu makhluk ke banyak makhluk dan kemudian ke seluruh penjuru dunia, lalu ke penjuru alam-alam lain, ke semua kehidupan. Diawali dari objek-objek luar, lalu memperluas pengaruh metta kita sampai kita menjadi satu dengan seluruh alam semesta dan mengatasi semua batas antar individu.

Sesungguhnya perluasan ini terjadi pada keadaan Upacara-Samadhi, atau juga pada saat pencapaian Appana-Samadhi ( Jhana ).

Sesuai dengan hubungan kausal, Upekkha Brahma Vihara tidak akan muncul sampai Jhana ketiga telah diperoleh dengan Metta, Karuna dan Mudita. Karena Upekkha adalah akar Jhana keempat yang timbul dari Jhana ketiga, dan sebagai suatu Brahma-vihara adalah hasil langsung yang dicapai dari tiga Jhana-Jhana lainnya.

Upekkha, muncul sebagai suatu factor Samadhi di dalam Jhana keempat menurut system empat Jhana dan di dalam kelima Jhana menurut system lima Jhana, karena itu, tanpa Jhana ketiga yang dicapai dengan Metta, Karuna dan Mudita, pencapaian Jhana keempat tidak mungkin. Karena itulah, siswa yang baru saja mulai latihan Brahma Vihara janganlah mengambil Upekkha sebagai Kammatthana mereka, karena Upekkha hanya dimaksudkan bagi mereka yang telah mencapai Jhana ketiga.

Berbagai objek meditasi dipilih sesuai dengan watak ( carita ) sang siswa. Dari keempat ini, Metta adalah jalan kesucian bagi ia yang watak utamanya adalah kebencian ( dosa ), kemauan jahat ( vyapada ). Karuna, sesuai bagi seseorang yang penuh dengan pikiran-pikiran merugikan orang lain / makhluk lain, penuh kekejaman ( vihimsa ). Mudita, sesuai bagi mereka yang memiliki perasaan-perasaan tidak senang dan iri hati, dan Upekkha adalah bagi mereka yang berwatak kenafsuan. Untuk alasan ini, cara penyusunan empat Brahma-vihara dikatakan sangat tepat. Dan juga, mereka adalah cara yang sesuai untuk keadaan-keadaan yang berlawanan dengan mereka. Juga, empat rangkaian ini bertujuan untuk merangsang sifat-sifat positif keagamaan siswa, seperti diperlihatkan dalam kemauan baik, kasih sayang, kebajikan, kegembiraan, dan keseimbangan dalam mengorbankan diri demi kebahagiaan makhluk lain.

Kita dapat membayangkan seorang ibu dalam tugas-tugasnya terhadap empat orang anak, yang adalah satu seorang bayi, satunya lagi sakit-sakitan, satu seorang remaja yang masih nakal, dan keempat adalah seseorang yang telah dapat mengatur urusan-urusannya sendiri. Ibu tersebut menginginkan pertumbuhan anaknya yang paling muda, aktif untuk menyembuhkan putranya yang sakit, bergembira atas kesejahteraan pemuda, menginginkan kemajuannya, dan tidak merasa khawatir tentang anaknya yang telah

dapat mengatur urusan-urusannya sendiri. Maka demikian pula siswa yang mengembangkan keadaan-keadaan yang tidak terbatas. Pertama-tama ia harus mempraktekkan Metta, memancarkan semua makhluk dengan kemauan baik, Karuna bagi mereka yang menderita, Mudita bagi mereka yang berbahagia dan kemudian apabila ia telah mencapai tahap yang lebih maju lagi, ia harus menuju Upekkha : Keseimbangan batin.

## **METODE PRAKTEK BRAHMA VIHARA**

### **METTA ( Sanskerta : Maitri )**

#### 1. Metode Menurut Kitab Suci

Samadhi pada dasarnya adalah "Jalan" untuk mencapai "Pencerahan-Sejati", dijalani untuk mencapai kesempurnaan diri. Pelaksanaan empat (4) Brahma-Vihara adalah cetusan dari sifat-sifat positif itu dan keluhuran, kesucian yang sempurna dan kelembutan hati yang secara berangsur-angsur terwujud di dalam diri siswa keagamaan setelah ia melanjutkan latihan.

Dari sifat-sifat Metta ini, kebajikan yang tidak terikat atau rasa persahabatan dalam dirinya sendiri menekankan sifat positif dari pengorbanan diri dan bantuan bersahabat dari siswa yang tidak terbatas pada satu bagian atau bentuk kehidupan, tetapi diperluas keseluruhan alam semesta yang meliputi semua makhluk, dari yang tertinggi sampai yang terendah, dan dari yang terbesar sampai pada bentuk kehidupan yang terkecil.

Metta, sebagaimana telah dicontohkan oleh Sang Buddha dan pengikut-pengikutnya serta diterangkan di dalam Kitab-kitab suci, bukanlah suatu pernyataan perasaan yang tidak terlihat, tetapi mempertahankan, kebiasaan sikap batin memberi bantuan, kemauan baik dan persahabatan yang menjelma dalam perbuatan-perbuatan, kata-kata, dan pikiran. Dalam ajaran Sang Buddha, keadaan-luhur ini ( metta ) menduduki posisi yang sangat penting.

Latihan Metta, dalam pengertian psikologis, adalah sikap moral yang cenderung pada perkembangan pikiran-pikiran berkemauan baik. Seorang siswa yang melatih metta, harus melatih metta bersama dengan bentuk-bentuk meditasi lainnya, karena diperlukan mutlak bagi seseorang yang berusaha untuk membersihkan batinnya dari kemarahan dan rasa permusuhan. Lebih dari itu, ia akan mengetahui bahwa hal itu adalah suatu bantuan yang penting dalam meditasi, membawa kesuksesan langsung dan memberikan cara perlindungan dari rintangan-rintangan luar yang mungkin harus dihadapinya.

Dalam Maha Rahulovada Sutta ( M.I.424 ) Sang Buddha menasehati putranya, Rahula Thera, untuk mempraktekkan Metta, dengan dasar, apabila metta itu dikembangkan, segala bentuk kemarahan akan lenyap. Dalam Meghiya Sutta ( A.IV.354 ), Metta itu dianjurkan kepada Meghiya Thera yang pada mulanya gagal untuk mencapai kesuksesan meditasi, karena terus menerus timbulnya pikiran-pikiran jahat. Setelah mengusir pikiran-pikiran jahat-Nya dengan bantuan dari Metta yang dikembangkan-Nya, ia mencapai kesucian tingkat Arahat.

Beberapa metode-metode mempraktekkan Metta, sebagai suatu bentuk meditasi yang terpisah, telah diterangkan dalam Tipitaka Pali dalam bermacam-macam hubungan. Di dalam menerangkan pokok meditasi ini kita harus lebih banyak memberikan pertimbangan, khususnya tentang empat (4) metode-metode yang terdapat di dalam Sutta Pitaka.

Dari empat (4) ini, rumusan mengenai empat (4) rangkaian latihan Brahma Vihara yang sering sekali muncul dalam Nikaya-Nikaya yang dapat diketemukan dalam Tevijja Sutta berhubungan secara mendasar dengan metode "Disapharana". Metode ini terdiri dari memancarkan seluruh dunia dengan Metta, diperluas kesemua jurusan, dan berhubungan dengan tingkat-tingkat Jhana. Kita kutipkan rumusan ini bersama-sama dengan versi Pali-nya untuk menunjukkan coraknya yang mendalam :

**"So mettasashagatena cetasa, ekam disam pharitva viharati. Tatha dutiyam, tatha tatiyam, tatha catuttham, itu uddham adho, tiriya, sabbadhi, sabbattataya, sabbavantam lokam mettasahagatena cetasa, vipulena, mahaggatena, appamanena, averena, abyapajjena pharitva viharati"**

**Artinya :**

**"Ia berdiam mencari satu penjuru dengan batinnya yang mengandung rasa persahabatan. Demikian pula, kedua, ketiga, keempat, demikian di atas,**

**di bawah, di sekeliling, dimana-mana, semua seperti dirinya sendiri, seluruh dunia yang luas, ia memencari dunia dengan batin yang mengandung rasa persahabatan, berlimpah-limpah, berkembang besar, tidak terukur, bebas dari rasa permusuhan, bebas dari kemauan jahat. Æœ**

Rumusan ini diajukan oleh Buddhaghosa Thera dalam Visuddhimagga yang dibedakannya sebagai ÆœVikibbanaÆœ. Istilah ini juga muncul yang berhubungan dengan Iddhividha ( kesaktian ) sebagai ÆœVikubbana-iddhoÆœ, yang berarti : Æœ**melatih bermacam-macam bentuk kekuatan batin.**Æœ Buddhaghosa Thera menggunakannya secara harfiah berarti : ÆœMempraktekkan ( pemancaran ) dalam banyak cara atau bentuk. Æœ Rumusan ini menunjukkan penempatan suatu keadaan pikiran baik yang tidak terbatas, yang berkembang pada tingkat Jhana. Karena itu rumusan ini menunjukkan sikap kebiasaan batin dari mereka yang telah mencapai Jhana dengan praktek Metta. Rumusan ini untuk Karuna, Mudita, dan Upekkha dapat diperoleh dengan diulang dan diganti, satu demi satu, dengan Karuna, Mudita dan Upekkha.

Sebagai pernyataan cara kehidupan khusus yang harus dijalankan oleh siswa keagamaan, rumusan ini dengan tegas menekankan sikap batinnya dalam hubungannya dengan dunia luar, terutama dalam keadaan Jhana. Lebih lanjut menggambarkan pandangan dari seorang yang tidak menyiksa dirinya sendiri atau pun melukai makhluk lain, tetapi Æœ**Hidup puas, tenang, dan bebas, menikmati kebahagiaan ketenangan, dia adalah Brahma ( Brahma Bhutena Attana )Æœ. (M.I.349,II.159 ).**

Konteks khusus dari rumusan itu sesuai dengan Upali Sutta ( M.I.378 ) yang menyatakan bahwa mereka yang telah mencapai Jhana dan kekuatan-kekuatan batin, tetapi masih belum mengembangkan Metta dapat menghancurkan makhluk-makhluk lain hanya dengan pikiran, hanya semata-mata karena godaan amarah. Dikatakan bahwa di zaman dahulu hutan-hutan yang bernama Dandaka, Kalinga, Mejjha dan Matanga, menjadi hutan-hutan karena kemarahan dari beberapa orang petapa-petapa kuno ( Pubbaka isayo ). Tetapi siswa Sang Buddha, seperti rumusan mengatakan, berdiam memencari seluruh alam semesta dengan Metta yang tidak terbatas, bebas dari kemarahan dan permusuhan.

Terdapat sebuah Sutta ( Kotbah ) Sang Buddha yang sangat terkenal, yang berhubungan dengan latihan Metta ( cinta-kasih ) ini, yaitu Æœ**KARANIYA METTA SUTTAÆœ. Karaniya Metta Sutta menerangkan cara bagaimana metta seharusnya dipraktekkan, baik sebagai perlindungan untuk diri sendiri maupun sebagai kammattana ( pokok-landasan-pemusatan-perhatian ). Dalam Sutta ini ditekankan sebagai suatu tugas pokok seorang siswa yang mengikuti system latihan keagamaan yang mencari kebahagiaan dan kedamaian.**

Sutta ini adalah salah satu dari khotbah-khotbah yang amat penting yang dipilih untuk dibacakan pada suatu acara Puja-Bhakti dan pembacaan Paritta yang biasanya diadakan pada waktu-waktu Mangala atau pada saat-saat terserang oleh penyakit epidemic atau pada saat seorang menderita sakit. Sutta ini sangat penting bagi seorang Yogi-Buddhis, dan sudah berfungsi menjadi mantra, diberikan dalam bahasa Pali dengan terjemahan bahasa Indonesia. Berikut adalah isi dari Karaniya metta sutta tersebut :

**Æœ INILAH YANG PATUT DIKERJAKAN**

**OLEH IA YANG TANGKAS DALAM HAL YANG BERGUNA**

**YANG MENGANTAR KE JALAN KEDAMAIAN**

**SEBAGAI ORANG YANG CAKAP, JUJUR ( Perbuatan lurus melalui ucapan ataupun jasmani ),**

**TULUS ( Perbuatan lurus melalui pikiran ( tidak munafik ) )**

**MUDAH DINASEHATI, LEMAH-LEMBUT, TIDAK SOMBONG**

**MERASA PUAS ATAS YANG DIMILIKI, MUDAH DIRAWAT,**

**TIDAK REPOT, BERSHAJA HIDUPNYA,**

**BERINDRIA TENANG, PENUH PERTIMBANGAN,**

**SOPAN, TAK MELEKAT PADA KELUARGA-KELUARGA**

**TIDAK BERBUAT KESALAHAN WALAUPUN KECIL  
YANG DAPAT DICELA OLEH PARA BJAKSANA,  
SENANTIASA BERSIAGA DENGAN UJARAN CINTA KASIH :  
â€œ SEMOGA SEMUA MAKHLUK BERBAHAGIA DAN TENTERAM  
SEMOGA SEMUA MAKHLUK HIDUP BAHAGIA â€œ  
MAKHLUK HIDUP APAPUN YANG ADA  
YANG GOYAH (yang gampang tergoyah oleh keinginan dan ketakutan),  
DAN YANG KOKOH ( yang terkendali keinginan dan ketakutannya )  
TANPA KECUALI,  
YANG PANJANG ATAU YANG BESAR,  
YANG SEDANG, PENDEK, KECIL, KURUS, ATAUPUN YANG GEMUK,  
YANG TAMPAK ATAU PUN YANG TAK TAMPAK,  
YANG BERADA JAUH ATAU PUN DEKAT,  
YANG TELAH MENJADI ATAU PUN YANG BELUM MENJADI,  
SEMOGA MEREKA SEMUA HIDUP BAHAGIA,  
TAK SEPATUTNYA YANG SATU MENIPU YANG LAINNYA,  
TIDAK MENGHINA SIAPA PUN DIMANA JUGA,  
DAN, TAK SELAYAKNYA KARENA MARAH DAN BENCI  
MENGHARAP YANG LAIN CELAKA.  
SEBAGAIMANA SEORANG IBU MEMPERTARUHKAN JIWANYA  
MELINDUNGI PUTRA TUNGGALNYA,  
DEMIKIANLAH TERHADAP SEMUA MAKHLUK  
KEMBANGKAN PIKIRAN CINTA KASIH TANPA BATAS.  
CINTA KASIH TERHADAP MAKHLUK DI SEGENAP ALAM  
KEMBANGKANLAH TANPA BATAS DALAM BATIN  
BAIK KE ARAH ATAS ( alam â€˜arupaâ€™™ ), BAWAH ( â€˜alam-nafsuâ€™™ ),  
DAN DIANTARANYA ( â€˜alam-rupaâ€™™ )  
TIDAK SEMPIT, TANPA KEDENGKIAN, TANPA PERMUSUHAN  
SELAGI BERDIRI, BERJALAN ATAU DUDUK,  
ATAUPUN BERBARING, SEMASIH TIDAK TERLELAP,  
SEPATUTNYA IA MEMUSATKAN PERHATIAN INI  
YANG DISEBUT SEBAGAI : â€˜BERDIAM DALAM BRAHMAâ€™™.  
IA YANG MENGEMBANGKAN METTA ( cinta-kasih ),  
TAK BERPANDANGAN SALAH ( menganggap nama ( jiwa ) dan rupa ( tubuh ) sebagai**



**â€™akuâ€™™, dan mengangap ada â€™akuâ€™™ yang-abadi ),**  
**TEGUH DALAM SILA DAN BERPENGETAHUAN SEMPURNA,**  
**DAN MELENYAPKAN KESENANGAN NAFSU INDRIA**  
**( pencapaian sakadagami ),**  
**TAK AKAN LAHIR DALAM RAHIM LAGI ( Pencapaian anagami ). â€™œ**

Dalam kitab Yogavacara ( hal.3 ) disebutkan bahwa Metta Sutta harus dibacakan dalam bahasa Pali sebagai bagian mantra yang harus mendahului semua latihan-latihan di dalam meditasi. Ayat-ayat dari Sutta ini dianggap telah disusun demikian sehingga kata-katanya sendiri mempunyai suatu kekuatan bunyi yang tenang, dan selalu dibacakan dengan suatu nada tertentu.

Namun, tujuan utama dari Sutta tentang cinta-kasih ini adalah untuk menerangkan praktek metta dan untuk menggariskan suatu system latihan perenungan tertentu. Lebih dari itu, adalah suatu perluasan yang lebih khusus tentang metode pemancaran metta dan sesuai dengan yang disebutkan dalam Tevijja Sutta.

Dalam Karaniya Metta Sutta, cinta kasih digambarkan dengan kasih-sayang ke-ibu-an dan secara khusus dinamakan â€™œBrahma-Viharaâ€™. Praktek meditasi ini sendiri dapat membawa pada kebebasan dari kelahiran kembali, seperti yang ditekankan dalam kata-kata, â€™œDengan demikian ia tidak pernah akan dilahirkan dalam rahim lagi.â€™

Penempatan khusus lainnya dari Metta terdapat dalam Khandha Paritta ( Anguttara Nikaya.II.72 ), yang digunakan sebagai suatu perlindungan melawan gangguan ular-ular. Sutta ini menyatakan bahwa seorang Bhikkhu tertentu dari Savatthi meninggal karena gigitan ular. Sejumlah Bhikkhu memberitahukan kepada Sang Buddha. Beliau berkata :

**â€™œ Bhikkhu yang tidak mempraktekkan Metta terhadap empat keluarga Ular. Ada empat keluarga ( Kula ) Ular-ular, yaitu, Viruppakha, Erapattha, Cabyaputta, dan Kanhagotamaka. Apabila ia telah mempraktekkan Metta terhadap empat (4) macam keluarga ular ini, ia tidak akan meninggal digigit ular. Kami menasehatkanmu, Oâ€™para Bhikkhu, untuk memancari mereka dengan pikiran-pikiran persahabatan ( Mettena cittena pharitum ) demi penjaga serta perlindungan dirimu sendiri. â€™œ**

Metode pemancaran sesungguhnya diberikan dalam syair-syair dan harus secara berangsur-angsur diperluas, mulai dari empat keluarga Ular, demikian caranya :

**â€™œ Semoga saya bersahabat dengan Virupakkha-virupakkha, semoga saya bersahabat dengan Chabyaputta-chabyaputta, dengan erapatha-erapatha semoga saya mempunyai persahabatan dengan Kanhagotamaka-kanhagotamaka semoga saya mempunyai persahabatan. â€™œ**

Pemancaran kemudian secara berangsur-angsur diperluas, maku di dalam tingkat-tingkat tertentu, dan meliputi bermacam-macam makhluk yang berbeda, tanpa kaki, mereka yang berkaki dua, berkaki empat dan berkaki banyak.

Setelah itu sang siswa mengharapkan sebagai berikut : â€™œBiarlah mereka yang tak berkaki tidak melukaiku, ataupun mereka yang berkaki dua, biarlah mereka yang berkaki empat tidak melukaiku, ataupun mereka yang berkaki banyak. â€™œ

Kemudian dilanjutkan dengan pemancaran yang dikembangkan tidak terbatas terhadap :

**â€™œ Sabbe satta sabbe pana  
Sabbe bhuta ca kevala  
Sabbe bhadrani passantu  
Ma kinci papamagamaâ€™**

â€™œ Semoga semua makhluk, semua makhluk yang hidup, semua yang dilahirkan, dan setiap orang, semoga semuanya dapat melihat kebahagiaan, dan semoga tidak tertimpa kemalangan. â€™œ

Bait ini terdiri dari beberapa kata-kata sebenarnya ( yaitu, *â€œ Sabbe satta, sabbe pana, sabbe bhutaâ€,â€* ) yang muncul dalam rumusan-rumusan untuk meditasi, seperti diberikan di dalam hasil-hasil karya yang belakangan. Kemudian menyusul pemanjatan :

***â€œ Tida terbatas kesucian Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha, terbatas makhluk-makhluk merayap seperti Ular, Kalajengking, Lipan, Laba-laba, Bengkarung, Tikus, dan Tikus kecil. Saya telah melakukan penjagaanku, perlindunganku. Biarlah semua makhluk berlalu dengan damai. Hormat pada Bhagava, hormat pada tujuh Sammasambuddha. â€***

Sutta ini suatu tradisi yang amat lama dan telah berakar dengan kuat. Dalam *Khanda-Vatta Jataka ( Jat.145,Vol.11 )* Bodhisatta menasehati para pengikutnya untuk memanjatkan Paritta ini ( yang diberikan dalam bentuk sama ) sebagai suatu perlindungan terhadap ular-ular, karena mereka tinggal di suatu tempat di lembah Himalaya yang banyak sekali terdapat makhluk-makhluk beracun hidup.

Dengan menjalankan nasehat ini, para petapa mencapai usia panjang tidak terganggu, selama masa itu Bodhisatta sendiri, yang dengan mempraktekkan Brahma Vihara dilahirkan kembali di dalam dunia Brahma. Dalam menceritakan pengalaman lampaynya ini Sang Buddha menasehatkan para Bhikkhu untuk menjalankan Paritta yang sama.

Latihan meditasi ini diberikan di dalam *Khuddhakavatta-khandhaka* dari *Cullavagga ( Vinaya.109 )*, sebagai suatu peraturan kedisiplinan dan tugas, dan kemudian nama khusus *â€œKhandhaka Parittaâ€*  diambil dari hubungan ini.

Dari dua paritta-paritta ini, metode yang dikemukakan dalam *Metta Sutta* sesuai dengan praktek seperti yang dilaksanakan dalam tingkat *Jhana*, seperti juga rumusan terdapat dalam *Tevijja Sutta*, sedangkan yang lain nampaknya merupakan bentuk pemancaran yang lebih sederhana. Akan tetapi, keduanya meliputi bentuk-bentuk pemancaran *â€œAnodhisoâ€, ( Tidak-Terbatas )*, dan *â€œOdhisoâ€ ( terbatas )*, yang diterangkan di dalam *Patisambhidamagga*, seperti yang akan dilihat dibawah. Kedua metode, tidak terbatas dan terbatas, digabungkan dengan *â€œDisapharanaâ€, pemancaran ke seluruh jurusan, diberikan di dalam rumusan empat rangkaian latihan. Mereka mungkin berbeda di dalam kata-katanya, tetapi intinya tetap sama.*

Suatu pemancaran metta yang dikembangkan lebih luas yang sesuai dengan rumusan-rumusan ini, disebutkan dalam *Metta katha patisambhidamagga ( Vol.11.hal.129-139 )*, dimana kita mendapatkan suatu keterangan yang terinci mengenai beberapa metode, disusun dalam urutan menurut bilangan, secara terpisah mereka digabungkan dengan unsure-unsur *Bodhipakhiyadhamma*. Pertama dikutipkan *Mettanisamsa*, suatu khotbah yang terdapat dalam *Anguttara Nikaya ( Vol.V.342 )* dan memberikan 11 keuntungan dari *Metta Bhavana* yang akan ditelaah kemudian. Kemudian diuraikan metode-metode pemancaran *Metta*. Ada tiga metode , yaitu :

1. *Anodhiso-pharana* : pemancaran tanpa suatu batas
2. *Odhiso-pharana* : pemancaran dengan suatu batas,
3. *Disa-pharana* : pemancaran ke segala penjuru

Metode *Anodiso* dibagi lagi menjadi lima, tiap bagian membentuk suatu rumusan meditasi yang terpisah ; yaitu :

- a). *Sabbe satta* - semua makhluk
- b). *Sabbe pana*-semua makhluk hidup
- c). *Sabbe bhuta*-semua makhluk yang dilahirkan,
- d). *Sabbe puggala*-semua orang atau individu-individu,
- e). *Sabbe Attabhava-pariyapanna* *â€* semua yang telah menjadi individu.

Masing-masing dari lima ini dirangkaikan kata kerja penghubung dari aspirasi, yaitu :

- a. *Averahontu* : semoga ( mereka ) bebas dari permusuhan

b. Abyapajja hontu : semoga ( mereka ) bebas dari kemauan jahat.

c. Anigha hontu : semoga mereka terlepas dari penderitaan,

d. Sukhi attanam pariharantu : semoga ( mereka ) mempertahankan kebahagiaan mereka sendiri.

Dalam hal yang telah disebutkan diatas, rumusan penuh harus diulang, sebagai demikian :  
Semoga semua makhluk bebas dari permusuhan, bebas dari kemauan jahat, terlepas dari penderitaan atau kesakitan, dan semoga mereka mempertahankan kebahagiaan mereka sendiri.

#### **Demikian pula,**

Semoga semua makhluk hidup, semua makhluk yang dilahirkan, semua individu, dan semua yang telah hidup sebagai individu, bebas dari permusuhan, kemauan jahat, terlepas dari penderitaan dan semoga mereka mempertahankan kebahagiaan mereka sendiri.

Dengan mengikuti metodi ini siswa menyertakan semua makhluk di dalam pikiran cinta kasihnya dan menggenangi mereka dengannya, tanpa batas menyentuh semuanya tanpa perkecualian, seperti dinyatakan di dalam komentar. Karenanya disebut "Anodiso pharana" ; pemancaran tanpa batas.

Ada tujuh bentuk-bentuk Odiso-Pharana, atau "Metode-terbatas" :

**Sabbe itthiyo** : semua perempuan,

**Sabbe purisa** : semua laki-laki,

**Sabbe ariya** : semua para mulia, atau mereka yang telah merealisasi kesempurnaan,

**Sabbe anariya** : semua yang bukan ariya, atau mereka yang belum merealisasi kesempurnaan,

**Sabbe Deva** : semua dewa,

**Sabbe manussa** : semua manusia

**Sabbe vinipatika** : mereka semua yang belum bahagia

Masing-masing ini harus dirangkaian dengan empat (4) pengharapan-pengharapan dan diulang secara terpisah atau secara kolektif selama masa meditasi.

Dalam menggunakan metode ini siswa memancarkan Metta dengan membagi makhluk-makhluk menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan sifat dan kondisi mereka. Karena itu meditasi ini disebut "Odiso-pharana" , atau "pemancaran dalam suatu batas atau bagian."

Ada sepuluh (10) cara pemancaran Metta ke penjuru-penjuru dan pertengahan penjuru yang dimulai dari timur. Mereka meliputi delapan bagian kompas : empat (4) bagian pokok, empat (4) bagian pertengahan dan diatas dan dibawah.

#### **Rumusannya adalah :**

Semoga semua makhluk di bagian timur bebas dari permusuhan, kemauan jahat, terlepas dari penderitaan dan semoga mereka mempertahankan kebahagiaannya sendiri.

#### **Dalam cara yang sama :**

Semoga semua makhluk di Barat, Utara, Selatan, Timur Laut, Barat Daya, Tenggara, di atas dan dibawah bebas dari permusuhan , dll.

Dalam tiga metode pemancaran Metta ini ada dua-puluh-dua (22) rumusan. Menurut Atthakatha, masing-masing menunjukkan pada Metta yang membawa Jhana.

#### **Dari lima Anodiso-pharana :**

Semoga semua makhluk bebas dari permusuhan adalah suatu appana, bebas dari kemauan jahat adalah yang kedua, terlepas dari penderitaan adalah yang ketiga, dan semoga mereka mempertahankan kebahagiaan mereka sendiri adalah yang keempat.

Jadi, di dalam metode pemancaran tidak terbatas, terdapat 20 Jhana, yaitu empat (4) dalam tiap-tiap rumusan. Dalam cara yang sama empat (4) Jhana dalam tiap-tiap tujuh (7) rumusan, memberikan jumlah dua-puluh-delapan (28) yang termasuk dalam metode pemancaran terbatas.

Lima (5) rumusan-rumusan metode Odhisso ( 1-V) juga telah digabungkan dengan sepuluh (10) jurusan-jurusan, demikian : “Semoga semua makhluk dibagian Timur bebas dari rasa permusuhan” dan selanjutnya. Dengan cara ini terdapat dua ratus ( 200 ) Jhana , dua puluh (20) pada tiap-tiap jurusan.

Dalam cara yang sama tujuh (7) rumusan-rumusan (VII) digabungkan dengan sepuluh (10) jurusan-jurusan seperti, “Semoga semua wanita di bagian Timur” dan selanjutnya, memberikan jumlah 280 Jhana, yaitu dua-puluh-delapan (28) pada tiap-tiap jurusan.

Jadi, terdapat 480 Jhana. Seluruhnya terdapat 528 Jhana ( 20,28,200 dan 280 ) yang disebutkan dalam Patisambhidamagga.

Atthakatha menyatakan bahwa Karuna, Mudita, dan Upekkha juga digunakan dengan metoda pemancaran yang sama, dan siswa yang mempraktekkan dengan salah satu cara dari Jhana-Jhana ini, menikmati sebelas (11) berkah yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat berikut ini :

**“Para bhikkhu, dari praktek Metta-cettovimutta atau kebebasan batin melalui rasa persahabatan dikembangkan, dipupuk, dijadikan suatu kendaraan ( Yanikata ), dijadikan suatu dasar ( Vatthukata ), teguh dalam usaha , dibiasakan, dipancarkan dengan sempurna, maka dapat diharapkan sebelas (11) berkah. Apakah sebelas (11) berkah itu ?**

- 1. Ia tertidur dengan bahagia**
  - 2. Ia bangun dengan bahagia**
  - 3. Ia tidak bermimpi hal-hal yang buruk**
  - 4. Ia dicintai oleh ummat manusia**
  - 5. Para Dewa melindunginya**
  - 6. Api, racun, pedang tidak dapat mendekat pada dirinya,**
  - 7. Batinnya mudah terkonsentrasikan,**
  - 8. Wajahnya menjadi bersinar**
  - 9. Ia mati dengan batin yang bebas dari kekacauan**
  - 10. Batinnya akan bahagia**
  - 11. Apabila ia belum mencapai yang lebih tinggi, setelah meninggal ia pasti terlahir di alam Brahma.**
- ( Mettanisamsa Sutta, A.V.342 )**

## 2. Keterangan dari Atthakatha

Buddhaghosa Thera dalam komentarnya terhadap ajaran-ajaran kitab suci memberukan suatu keterangan yang terinci mengenai Brahma-vihara bhavana dan menerangkan metode-metode pelaksanaannya dan menganggap masing-masing sebagai suatu Kammatthana yang terpisah. Keterangannya sebagian besar terdiri atas rincian metode-metode praktek dan instruksi-instruksi permulaan yang diberikan kepada siswa yang baru mulai yang nampaknya berdasarkan pada pengalaman-pengalaman para Thera Yogavacara yang hidup bersama dengannya.

Siswa yang ingin memulai meditasi pada Metta harus mematuhi perintah-perintah berikut :

Pertama, ia harus mengembangkan kesucian “Sila”™ selama masa permulaan latihannya, dengan mengambil sila-sila yang diberikan dalam kitab-kitab suci sebagai patokan etikanya dan menjadikan dasar perilaku mereka. Setekag bebas dari rintangan-rintangan, baik di luar maupun di dalam, maka ia harus menerima pokok meditasi Kammatthananya dari seorang Guru yang mampu untuk mengajarnya. Mengambil suatu tempat duduk yang telah diatur di suatu tempat sunyi dan memilih saat yang sesuai. Terlebih dahulu ia harus menyiapkan batinnya dengan merenungkan kerugian-kerugian akibat kebencian dan keuntungan-keuntungan dari kesabaran. Setelah ini selesai, ia harus mengingat kata-kata , seperti :

**“ Kesabaran adalah nilai pertapaan yang tertinggi ( Khanti Paramam Tapo ), Nibbana adalah Kebahagiaan yang tertinggi ( Nibbanam Paramam Sukham ), demikian dikatakan para Buddha” ( Digha Nikaya.II.49 ),**

## Dhammapada, syair 184.

Dengan cara ini batin akan dibersihkan dari kebencian dan digantikan oleh kesabaran. Kemudian praktek Metta harus mulai dengan suatu pengertian untuk menghancurkan rasa kebencian dan mengembangkan kesabaran.

Tetapi pada permulaan, untuk beberapa alasan psikologis, janganlah siswa memancarkan Metta terhadap empat (4) macam orang sebagai berikut :

1. Seseorang yang tidak dicintai
2. Seseorang kawan yang amat dicintai
3. Seseorang yang dipandang dengan perasaan netral
4. Seorang musuh

Juga dianjurkan bahwa pada pertama kalinya ia seharusnya tidak memancarkan Metta pada mereka yang berlawanan jenis kelamin ataupun pada orang yang telah meninggal dunia.

Alasan-alasan tersebut diatas diterangkan sebagai berikut :

Pada permulaan mungkin siswa mendapatkan kesukaran untuk memancarkan Metta pada orang yang tidak dicintainya. Biasanya perasaan simpatik diberikan pada seseorang yang dicintai. Pada saat yang sama, Metta-bhavana harus diikuti dengan perasaan tidak melekat dan dengan mencoba untuk tetap tidak melekat sewaktu mempraktekkan Metta terhadap seseorang yang amat dicintai. Siswa tidak hanya menjadi lelah tapi perasaan tidak melekatnya dapat terganggu oleh perasaan-perasaan khawatir seandainya kawan karibnya mengalami suatu pengalaman tidak menyenangkan yang paling kecil sekalipun.

Pada permulaannya untuk menunjukkan rasa hormat dan cinta pada seseorang yang dipandang dengan perasaan netral adalah sukar. Kemarahan dapat timbul dalam dirinya yang berpikir terhadap seorang musuh. Ada kemungkinan nafsu dapat timbul dalam dirinya yang mengembangkan Metta secara khusus pada seseorang yang berlawanan sex, seperti terjadi pada seorang laki-laki yang bermeditasi cinta-kasih terhadap istrinya.

Dengan bermeditasi pada seorang yang telah meninggal sang siswa tidak dapat mencapai Jhana atau pun Jhana pendekatan ( Upacara-samadhi ) melalui Metta. Ini terbukti dengan cerita tentang seorang bhikkhu muda yang mempraktekkan Metta pada gurunya yang telah meninggal dan gagal untuk mencapai Jhana sampai ia menunjukkan cinta-kasihnya pada Thera lain yang masih hidup. Untuk alasan-alasan ini meditasi dengan objek Metta janganlah dimulai dengan orang-orang demikian.

Pertama sekali siswa harus mengembangkan Metta dengan memancarkan cinta kasih pada diri sendiri dalam cara ini :

**â€œAham avevo homi, abyapajjo homi, anigho homi, sukhi attanam pariharamiâ€.**

**Artinya ;**

**â€œSemoga saya bebas dari permusuhan, kemauan jahat, dan terlepas dari penderitaan, semoga saya dapat mempertahankan kebahagiaan saya sendiri. â€œ**

Rumusan ini digunakan sebagian karena diri sendiri adalah yang paling dicintai dan yang paling mudah diantara semua orang untuk dicintai, sebagian lagi karena cinta kasih harus dikembangkan dalam diri sendiri sebagai suatu alat positif, sebelum itu dapat dipancarkan keseluruh dunia dengan Metta.

Dalam semua metode-metode di dalam kitab suci, tidak ada satupun petunjuk mengenai pengembangan Metta yang ditujukan pada diri sendiri. Hal ini tidaklah bertentangan, karena tujuannya adalah untuk mengungkapkan pemancaran Metta dengan cara Jhana. Disini dibuat pernyataan â€œcinta diri sendiriâ€ dengan suatu pandangan untuk menjadikan diri sendiri sebagai contoh.

Adalah benar bahwa seseorang dapat mengembangkan cinta-kasih bagi diri sendiri selama

seratus tahun dengan mengatakan "semoga saya berbahagia" dan lain-lain, ia tidak akan mencapai Jhana. Tetapi ia yang mengembangkan pengharapan "Semoga saya berbahagia" melihat diri sendiri sebagai bukti dan berpikir "seperti saya ingin bahagia, menjadi bebas dari kesengsaraan, maka demikian pula halnya dengan makhluk-makhluk lain. Mereka ingin hal yang sama". Kemudian pada saat itu timbullah dalam dirinya keinginan agar semua makhluk dapat menikmati kebahagiaan dan berkah-berkah. Dan juga, cara mencari diri sendiri pertama-tama, dengan cinta-kasih dan kemudian memancarkan pada orang-orang lain dinyatakan oleh Sang Buddha sendiri di dalam kata-kata berikut :

**"Mengembara ke semua jurusan dengan pikiran , tak ada suatu yang lebih dicintai daripada diri sendiri. Karena diri sendiri adalah orang yang paling dicintai oleh setiap orang, janganlah orang yang mencintai dirinya melukai makhluk lain." (Samyutta Nikaya.I.75 )**

Karena itu , pertama siswa harus mencari diri sendiri dengan Metta. Dengan mengambil diri sendiri sebagai contoh dan kemudian mengarahkan pikiran pada orang yang dicintai dan dipandang dengan rasa cinta olehnya, atau pantas dihormati olehnya, seperti Gurunya atau seorang Guru atau orang tuanya. Ia mendapatkannya mudah untuk mencari orang-orang demikian dengan Metta, setelah ia memandang bermacam-macam segi, seperti kesucian, kebijaksanaan mereka, dan lain-lain.

Siswa meditasi, dengan mengikuti latihan meditasi, kemudian harus mengarahkan pikiran cinta kasih pada kawan yang paling dicintainya, demikian : **"Semoga ia berbahagia"** dan selanjutnya.

Disini ia menemukan kebahagiaan dan kegembiraan, karena mudah untuk mempertahankan kawannya dalam cinta kasih yang sama berkenaan dengan diri sendiri. Namun ,siswa janganlah menjadi puas dengan kesuksesan meditasi cinta kasih yang demikian, tetapi harus mengubah pada suatu tugas yang lebih sukar, yaitu memancarkan metta pada beberapa orang yang ia merasa netral. Padanya juga ia harus meletakkan keseimbangan yang sama seperti dirinya sendiri, mengirimkan padanya rasa cinta kasih murni dengan ukuran yang sama.

Selanjutnya, ia mengarah pada musuhnya, seandainya masih terdapat salah satu dari sesama makhluk yang ia pandang atau rasakan bermusuhan. Disinilah ia menemukan bahwa hal ini adalah tugasnya yang paling sukar, yaitu mencari dengan rasa cinta kasih yang sama pada seorang musuh, karena sewaktu ia menunjukkan pikiran-pikiran cinta-kasihnya terhadap musuhnya ia mungkin teringat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh orang ini kepada dirinya. Ada kemungkinan kebencian, sebaliknya dari rasa cinta-kasih yang timbul di dalam dirinya.

Jika demikian , maka ia harus melakukan serangkaian meditasi untuk mengusir kebenciannya dengan terus-menerus berdiam dalam cinta-kasih, menunjukkan pada orang ini tanpa suatu perasaan hipokrisi dan tidak mempunyai motif lain di dalam pikirannya. Apabila ia gagal dalam usaha ini, maka dengan terus-menerus ia harus menguncarkan rasa cinta-kasih pada salah seorang dari tiga golongan-golongan sebelumnya, melanjutkan sampai pikirannya menjadi lunak dan tenang. Segera setelah keluar dari meditasi cinta-kasih yang telah dikembangkan demikian, ia harus memelihara pikiran tersebut pada orang yang telah membangkitkan rasa permusuhan. Dengan cara ini semua perasaan tidak senang dapat ditaklukkan, karena usaha mengembangkan cinta-kasih itu sendiri akan melenyapkan ras permusuhan.

Apabila usaha ini tidak berhasil, maka ia harus berjuang untuk mengusir rasa permusuhan dengan mengingat nasehat-nasehat berikut :

**"O para Bhikkhu, seandainya pencuri-pencuri dan perampok-perampok memotong anggota-anggota tubuh dengan sebuah gergaji, dan sekalipun pada hal itu seorang Bhikkhu membuat batinnya marah, dalam hal itu ia bukanlah seorang pengikut agama-ku." ( Perumpamaan sebuah gergaji.M.I.129 )**

**"Lebih buruk dari keduanya adalah ia yang dibenci membalas dengan membenci, ia yang sewaktu dihina tidak membalas menghina, pastilah pemenang dari pertempuran. Demikian kebaikan keduanya, ia mengusahakan menenangkan kemarahannya sendiri sewaktu mengetahui orang lain marah." ( Samyutta Nikaya.I.222 )**

Siswa dengan menunjukkan hal-hal ini dan dengan mengingat kalimat-kalimat tertentu lainnya yang

terdapat dalam Anguttara Nikaya, II.95, III.185, IV. 94-96, harus berpikir terhadap dirinya sendiri, demikian :

**“Engkau dengan menjadi marah dan menahan rasa dendam demikian, tidak akan menjadi pengikut agama dari Guru yang penuh kasih sayang. Dengan menyimpan rasa kemarahan engkau lebih buruk daripada lawanmu dan tidak akan memenangkan pertempuran yang sukar dimenangkan.”**

Apabila, setelah ia berjuang demikian, kebencian lenyap, itu adalah baik dan sempurna. Apabila tidak, maka ia harus memusatkan pikiran pada kesucian-kesucian Sang Buddha, hukum kamma dan tumibal-lahir, menganalisa ke individu, dan bentuk-bentuk meditasi lain yang membawa ketenangan dan mengusir kebencian.

Dalam latihan ini siswa harus mengingat atau membaca cerita-cerita Jataka, 67, terjemahan V.40 ), Bhuridatta jataka ( VI.157 ), Champeyya Jataka ( IV.454 ), Sankhapala ( V.161 , terjemahan V.90 ), dan Matuposaka Jataka ( IV.90 ). Di dalam Jataka-jataka ini ia akan membaca bagaimana Sang Buddhisatta mencari musuh-musuhnya dengan Metta dan dengan demikian ia berhasil mengalahkan kebencian.

Dalam bermeditasi pada Hukum Karma ia harus berpikir dalam cara ini berkenaan dengan diri sendiri :

**“Manusia, apa yang akan kau peroleh dari kemarahan terhadap orang lain ? Apakah kemarahan ini yang merupakan asal dari kebencian ini tidak akan merugikan dirimu sendiri ? Sesungguhnya engkau sendiri pemilik dari kamma-mu sendiri, ahli waris dari kamma-mu sendiri, lahir dari kamma-mu sendiri. Engkau akan terikat oleh perbuatan-perbuatan jahat yang kau lakukan dalam kehidupan ini dan buahnya akan membawa kamu jauh dari Dhamma dan membawa menuju ke penderitaan. ”**

Dan juga, ia harus memperhatikan sutta-sutta dalam Anamatagga Samyutta dari Samyutta Nikaya yang menyebutkan demikian :

**“O, para Bhikkhu, tidak mudah untuk menemukan makhluk yang belum pernah menjadi Ibu, ayah, saudara laki-laki, saudari perempuan, seorang putra, seorang putrid dalam perputaran kehidupan yang tidak ada akhirnya.” ( Samyutta Nikaya.I.189 )**

Karena demikian, terhadap siapa seseorang menyimpan rasa permusuhan, mungkin salah seorang dari sanak keluarga dalam kehidupan yang lalu. Dengan demikian, memperhatikan kemungkinan ini, siswa dapat mengendalikan perasaan jahatnya terhadap makhluk lain.

Terakhir, ia harus merenungkan secara falsafah sebagai berikut :

**“Kawanku yang baik, dengan menjadi marah dengan orang ini, terhadap apa engkau marah ? Apakah kau marah terhadap RAMBUTNYA ? atau KUKU, TULANG-TULANG, DAGING, KULIT, dan lain-lain ? Atau, apakah kau marah terhadap EMPAT UNSUR JASMANINYA seperti TANAH, API, AIR dan UDARA ? Atau, lima-kelompok : JASMANI ( rupa ), PERASAAN, PENCERAPAN, BENTUK-BENTUK PIKIRAN, dan KESADARAN ? Ataupun, marah kepada KEMAMPUAN-KEMAMPUAN INDRIYANYA atau KEGIATAN-KEGIATAN MEREKA ?”**

Analisis corak “An-atta” / “tidak-ada-AKU” dari orang yang dipandang sebagai musuhnya akan membawanya pada kenyataan bahwa makhluk yang dipandang sebagai musuh tidak lain dari kombinasi dari berbagai unsure-unsur yang lenyap setiap saat, dan menemukan tidak ada suatu pribadi individu yang kepadanya ia tujukan kemarahannya. Dengan demikian, batinnya akan bebas dari pikiran jahat.

Mungkin akan timbul pertanyaan apabila tidak ada individu sebagai objek kemarahan, apakah benar juga untuk mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat menerima cinta-kasih. Bagaimana orang dapat mengembangkan cinta-kasih terhadap makhluk lain ?

Memang benar, bahwa sesungguhnya tidak ada suatu pribadi yang kekal menjadi objek amarah maupun cinta-kasih. Tetapi nilai psikologis Metta itu terbebas dari kemarahan dan kecenderungan terhadap kebencian. Inti sari atau tujuan dari Metta adalah ketenangan-kebencian ( Vyapada-Upasama ), dan juga disebut kebebasan ( Nissarana ) dari kebencian ( Anguttara Nikaya, III.291 ). Oleh sebab itu, apabila kebencian lenyap karena tidak mendapat suatu tempat dalam hati, maka Metta akan menggantikannya di dalam hati siswa.

Dalam tahap permulaan perlu bagi siswa untuk memiliki suatu objek individu sebagai suatu dasar untuk mengembangkan nilai Metta, bila telah dikembangkan dengan sempurna ia terbiasa memancarkannya ke seluruh dunia tanpa perbedaan.

Dengan berbuat demikian, ia mengikuti proses latihan pemancaran tanpa batas secara berangsur-angsur, mematahkan batas-batas yang menandai empat bagian kehidupan ; 1). Diri sendiri, 2).Seorang kawan yang dicintai, 3). Seorang yang dipandang dengan perasaan netral, 4). Seorang Musuh.

Segera setelah bermeditasi pada empat bagian ini, siswa harus memancarkan metta keseluruhan dunia.

Ia yang tidak mempunyai musuh, atau yang dalam keagungan hatinya tidak memiliki suatu pikiran yang berlawanan terhadap orang lain, harus segera mengubah batas setelah bermeditasi pada orang yang netral. Apabila ia mengerti bahwa ketenangan pikiran telah dicapai, tidak hanya pada diri sendiri, tetapi terhadap tiga atau dua macam orang lain, maka batas itu diubah. Kemudian ia dapat mencari setiap orang dengan Metta yang sama dalam nilai dan jumlah. Demikian guru-guru zaman dahulu menyatakan :

**“Apabila ia melihat perbedaan antara dirinya, orang yang dicintai, netral dan orang-orang yang bermusuhan, ia hanyalah seorang pengharap makhluk-makhluk yang baik, ia tidak dapat dikatakan cakap untuk mencapai Metta dengan sekehendak hati. Tetapi apabila Bhikkhu melihat batas-batas ini dan menyingkirkannya dan memenuhi para dewa dan manusia dengan rasa cinta-kasih yang sama dan tidak mengenal batas-batas, maka ia jauh lebih besar dari kedua itu.”**

Saat dimana saja memancarkan cinta-kasihnya tanpa memandang semua batas-batas dan lingkungan-lingkungan pada seluruh umat-manusia dan pada semua bentuk kehidupan, ia mencapai Nimitta dan Upacara-samadhi. Nimitta ini dapat juga parikamma, yang berkenaan dengan latihan permulaan yang harus dipraktekkan dengan pengulangan kata-kata yang ditujukan pada makhluk-makhluk. Atau, Uggaha Nimitta yang berkenaan dengan latihan permulaan yang harus dilaksanakan dengan berulang-ulang, kata-kata berkenaan dengan makhluk-makhluk, atau Uggaha-Nimitta yang berkenaan dengan gambar mental dari makhluk-makhluk. Setelah meditasi pada Uggaha-nimitta menjadi tajam, batin mencapai Upacara yang amat dekat dengan Jhana.

Apabila batas telah terpatahkan, ia mempraktekkan, mengembangkan dan mengulang Nimitta dengan Upacara-samadhi sampai ia dengan bahagia mencapai Jhana, keadaan kesadaran yang lebih tinggi, yang seakan-akan menjadi perwujudan dari inti cinta-kasih itu sendiri.

Sekarang ia telah bebas dari lima nivarana, terutama terbebas dari kebencian dan berhubungan dengan kebebasan batin melalui cinta-kasih ( Metta-cettovimutti ) yang disini disebut sebagai “Patthama-Jhana” karena adalah pencapaian ketenangannya yang pertama.

Dengan keluar dari Jhana dan kembali pada keadaan normal, ia menggenangi seluruh alam-semesta dengan kekuatan cinta-kasihnya, seperti terlihat dalam rumusan :

**“Ia berdiam diri mencari satu penjuru dunia dengan suatu batin yang disertai dengan cinta-kasih”, demikian ia berdiam menggenangi keseluruhan dunia yang lebar dengan cinta-kasih, berlimpah-limpah. Berkembang besar dan tidak terukur, bebas dari rasa permusuhan, bebas dari kemauan jahat.”**

Kemudian ia mempraktekkan meditasi Metta secara berulang-ulang dan berangsur-angsur mencapai Jhana kedua, ketiga dari system empat rangkaian mengikuti Suttanta, atau Jhana-jhana kedua, ketiga dan keempat dari system lima rangkaian menurut Abhidhamma. Segera setelah keluar dari salah



satu Jhana tertentu, ia terus memancarkan keadaan tidak terbatas ini, keadaan cinta-kasih yang mulia pada setiap bentuk kehidupan. Demikianlah dirinya menyatu dengan seluruh dunia, menghancurkan semua rintangan-rintangan dan batas-batas kepribadian.

Siswa yang telah mengikuti ajaran Sang Buddha mencapai keadaan hati yang agung ini, yang dengannya ia berubah dari kondisi manusia biasa menjadi kondisi seorang "Brahma", dan sekarang ia pantas untuk menerima sebelas berkah-berkah yang telah diterangkan sebelumnya.

Dengan mengambil ini sebagai dasarnya ( padaka ) untk mediasi lebih lanjut, secara berangsur-angsur ia akan mencapai pada pencapaian yang lebih mulia dan kebebasan terakhir, NIBBANA ( Skt.: Nirvana ).

Namun, masih terdapat metode lain yang menerangkan cara memperluas pancaran cinta-kasih, dari yang terbatas diubah menjadi yang mencakup suatu lapangan kegiatan yang swelalu berkembang lebih luas. Hal ini berhubungan dengan perluasan objek batin dari permulaan sampai pada tingkat tercapainya Jhana, sewaktu meditasi dipergiat dengan teguh. Seperti seorang yang cakap mengenai pertanian menandai daerah yang akan dibajak, demikianlah seharusnya siswa mengembangkan cinta-kash dengan Nimitta satu keluarga, berkata : "Semoga penghuni dari rumah ini bebas dari rasa permusuhan dan kemauan jahat, terlepas dari kesakitan dan bencana serta semoga mereka mempertahankan kebahagiaan mereka sendiri."

Dengan menjadikan batin lembut dan kasih-sayang terhadap satu rumah tangga, kemudian siswa harus mengambil Nimitta dua rumah tangga. Kemudian secara berangsur-angsur, tiga, empat, lima, dan selanjutnya sampai ke sepuluh, kemudian sepanjang jalan, satu kampung, satu desa, sebuah kota, sebuah kerajaan, sebuah Negara, satu penjuru dunia dan demikian seluruh system dunia dan selanjutnya, sejauh batas kehidupan harus dijadikan Nimitta dan cinta-kasih harus dikembangkan mencakup baik ummat manusia maupun makhluk-makhluk yang bukan manusia, tinggi, rendah, dan sebagainya.

Dalam cara yang sama siswa harus memancarkan karuna, mudita, dan upekkha yang mencakup seluruhnya. Keterangan rinci mengenai metode ini diberikan dalam bku Yogavacara.

Rangkuman semua golongan makhluk ini, pada saat sekarang, ummat Buddha mengucapkan syair berikut pada saat akhir dari tugas keagamaan mereka dan sebagai bagian dari latihan mereka dalam meditasi :

**"Bhavaggupadaya avici hettato etthantare satta kayupapanna, rupi arupi ca asana sannino dukkha pamuccantu bhusantu nibbutim"**

**Artinya :**

**"Dari bentuk kehidupan yang tertinggi ( Bhavagga ) sampai pada yang paling rendah ( Avici ), kelompok-kelompok makhluk, apapun yang hidup disana, baik dengan atau tanpa suatu bentuk jasmani, sadar atau tidak sadar, semoga mereka semua bebas dari penderitaan dan menikmati kebahagiaan Nibbana."**

Tetapi, hal ini lebih berhubungan dengan karuna daripada dengan metta, karena itu digabungkan dengan kata "Dukkha-pamuccantu" yang terdapat dalam praktek Karuna.

## **II . KARUNA BHAVANA**

Permulaan latihan Karuna berbeda dengan Metta. Karena karuna berkaitan dengan perasaan kasih-sayang / welas-asih yang timbul ketika melihat penderitaan suatu makhluk, misalnya seseorang yang mengalami kemiskinan dan kesengsaraan atau menderita penyakit dan cacat jasmani. Siswa yang ingin mengembangkan Karuna harus mulai dengan merenungkan pada akibat buruk dari kekejaman dan berkah-berkah dari kasih-sayang.

Pengembangan Karuna janganlah dimulai dengan orang-orang yang dicintai dan orang-orang lain seperti dalam praktek Metta. Karena, orang-orang yang dicintai, netral, atau berlawanan tetap dalam kategori yang sama dan bukan objek-objek batin yang sesuai bagi Karuna dipandang dari sudut psikologis. Demikian juga berkenaan dengan orang-orang berlawanan sex dan mereka yang telah meninggal dunia.

Dalam Vibhanga ( hal.273 ) kita dapatkan :

**â€œ Bagaimana seorang Bhikkhu berdiam dalam mencari satu penjuru dunia dengan batin yang disertai dengan kasih-sayang ? Ketika melihat seorang dalam keadaan-keadaan menyedihkan, atau berpenyakit, ia harus menunjukkan rasa belas kasihan. Demikian ia mencari semua makhluk dengan rasa belas kasihan. â€œ**

Oleh sebab itu, latihan pertama sekali adalah pada saat melihat siapa pun juga dalam kemalangan, kesedihan atau penderitaan, ia harus merasa kasihan dan kasih-sayang, berkata :

**â€œAduh, orang ini telah mengalami kesengsaraan! Semoga ia bebas dari penderitaan iniâ€œ.**

Siswa dengan menggunakan Kammatthana ini harus menempatkan karuna di dalam dirinya dengan merasa berbelas-kasih kepada seseorang yang demikian dengan cara ini :

**â€œBetapa banyakpun sekarang orang ini mengalami kebahagiaan, kaya dan menikmati kekayaannya di masa yang akan datang ia akan kehilangan kebahagiaan yang demikian, karena kelakuannya yang buruk dan tidak adanya perbuatan-perbuatan yang baik.â€œ**

Dan juga , apabila ia melihat atau mendengar tentang seorang yang telah menemukan beberapa kemalangan atau bentuk bencana apa pun, ia harus mengembangkan kasih-sayang dan menunjukkannya terhadap individu itu.

Setelah mempraktekkan Karuna dalam kata-kata, perbuatan-perbuatan dan pikiran-pikiran, ia harus mengembangkannya terhadap empat jenis orang seperti metode Metta. Akhirnya, dengan melenyapkan semua batas-batas, ia terbiasa memancarkan seluruh dunia dengan kasih sayang yang tidak terbatas sekalipun setelah ia keluar dari dalam keadaan Jhana.

Disini terlihat bahwa pertama-tama Karuna harus ditunjukkan terhadap musuh, kemudian terhadap seorang yang menderita, kemudian terhadap kawan, dan terakhir terhadap diri sendiri. Buddhaghosa Thera, menyatakan bahwa hal ini tidak sesuai dengan naskah yang diberikan dalam Vibhanga, dan menganjurkan memakai urutan yang diberikan dalam Vibhanga.

Lebih lanjut, Karuna juga harus dipraktekkan dalam tiga cara-cara Anodhiso, Odhiso, dan Disapharana secara berturut-turut , dalam lima, tujuh , dan sepuluh bentuk seperti dalam halnya Metta. Apabila dikembangkan demikian, Karuna akan memberikan siswa sebelas berkah yang sama dengan yang diperoleh dari Metta yang dimulai dengan â€œ Ia tidur dengan bahagiaâ€œ, dan lain-lain.

Suatu uraian khusus tentang Karuna diberikan di dalam Patisambhida-magga ( Vol.I.133 ) dalam Bab Tentang â€œMahakarunannaâ€œ; pengetahuan Karuna yang Agung dari Sang Buddha. Dalam hal ini diterangkan bahwa Sang Buddha merasa belas kasihan kepada dunia, melihatnya menderita di dalam delapan-puluh-sembilan ( 89 ) cara. Karuna adalah suatu sifat agung Sang Buddha sehingga itu selalu dihormati dengan pengetahuannya itu.

### **III . MUDITA BHAVANA**

Siswa yang mempraktekkan mudita juga harus memulainya dengan seseorang yang dicintai, dan kemudian berlangsung pada lainnya. Untuk seorang kawan, hanya karena ia seorang kawan saja, karena ia bukanlah merupakan suatu sebab dekat bagi Mudita, apalagi seorang yang netral atau musuh. Seorang yang berlawanan sex ataupun orang yang telah meninggal dunia juga bukan objek-objek yang sesuai bagi meditasi ini. Akan tetapi, seorang kawan yang amat dicintai dapat menjadi sebab terdekat. Karena itu, ia harus dipancarkan dengan Mudita. Sewaktu mendengar atau melihat seorang kawan yang amat dicintai hidup dengan bahagia dan bergembira, siswa harus mengungkapkan rasa mudita, dengan mengatakan :

**â€œSungguh berbahagia orang ini. Betapa baiknya ! Betapa luar biasanya! â€œ**

Kita dapatkan di dalam vibhanga ( hal.274 ),

**â€œBagaimana seorang Bhikkhu berdiam dalam mencari satu penjuru dunia dengan batin yang disertai rasa mudita ? Ketika melihat seorang yang amat dicintai dan memperoleh rasa senang, ia akan bergembira, demikian ia mencari semua makhluk dengan rasa Mudita.â€œ**

Jadi, setelah membangkitkan Mudita dan melatihnya pada seorang yang amat dicintai, siswa harus secara berangsur-angsur memperluasnya terhadap seorang yang netral dan kemudian kepada seorang musuh. Menempatkan mereka seimbang dengan diri sendiri, ia mengikuti metode pemancaran yang tidak terbatas, dan mengembangkan Jhana Mudita dengan cara Jhana pertama, kedua, dan ketiga atau keempat rangkaian Jhana menurut Abhidhamma. Selanjutnya harus dipahami dengan mengikuti proses yang sama seperti Metta-bhavana.

Nilai dasar latihan ini adalah penghancuran sifat iri hati dan cemburu, bersama-sama dengan akar egoisnya dan perwujudan dari sifat-sifat kegembiraan yang mulia serta mudita atas kebahagiaan orang lain. Hal ini sering sekali diungkapkan dengan "Anumodana", "penghargaan" atau bergembira atas perbuatan-perbuatan baik dan kesejahteraan orang lain". Cara ini dipraktikkan oleh umat Buddha sebagai salah satu dari sepuluh perbuatan baik (sepuluh (10) Punnakiriyavatthu).

#### **IV . UPEKKHA BHAVANA**

Siswa yang telah mencapai pada tingkat rangkain atau empat rangkaian Jhana-Jhana di dalam Metta dan dua keadaan lainnya, harus keluar dari Jhana ketiga yang telah terbiasa dicapai dan kemudain berjuang untuk mencurahi batinnya dengan Upekkha.

Ia melihat kelemahan dari Metta, Karuna dan Mudita, melihat Upekkha sifat yang lebih dalam serta lebih tenang daripada mereka, karena nilai psikologis dari mitta, karuna dan mudita mempunyai beberapa hubungan dengan raga, unsure batin kemelekatan. Karena itu, Jhana-Jhana yang diperoleh dengan mereka adalah belum benar-benar bebas dari kemungkinan untuk dapat diserbu oleh suatu jenis kegembiraan yang tidak halus yang dapat menghancurkan pencapaian lebih tinggi dari siswa.

Dengan mempertimbangkan ini, ia mempraktikkan Upekkha dengan mengambil objek seseorang yang dalam keadaan normal ia bersikap netral. Dalam Vibhanga ( hal.275 ) disebutkan :

**"Ketika melihat seorang yang tidak lebih atau kurang dicintai, ia akan menjadi seimbang, demikian ia mencari semua makhluk dengan Upekkha."**

Setelah melatih Upekkha terhadap seorang seperti yang diterangkan diatas, kemudian siswa harus menggali pada seorang yang amat dicintai, selanjutnya kepada seorang kawan karib, setelah itu kepada musuhnya. Akhirnya, ia mematahkan semua batas dengan menempatkan diri sendiri dan orang lain pada kesamaan, dan secara terus-menerus mengembangkan nimitta.

Apabila ia melakukan ini, timbul di dalam dirinya Jhana keempat (IV) yang menggenangi hatinya dengan sifat Brahmavihara tertinggi, yaitu batin yang tenang dan seimbang dengan sempurna serta mewujudkan suatu semangat kemantapan, kesadaran berada dalam suatu kedudukan di tengah-tengah tidak bergerak, baik oleh kegembiraan maupun kesedihan, kebahagiaan ataupun kesengsaraan.

Upekkha adalah suatu factor umum dari Jhana keempat di dalam setiap bentuk meditas. Tetapi Jhana keempat dalam meditasi Brahma-vihara upekkha tidak timbul di dalam dirinya yang belum mempraktikkan metta, karuna dan mudita sampai mencapai Jhana ketiga, sekalipun ia telah mencapai Jhana dalam bentuk meditasi lain, seperti kasina tanah dan lainnya.

Mengapa demikian ?

Karena, perbedaan di dalam objek-objek. Brahmavihara upekha hanya timbul di dalam diri orang yang telah mencapai Jhana ketiga dalam Brahmavihara mudita, karena persamaan psikologis dalam objek. Metode-metode pemancaran dan pencapaian berkah-berkah harus dimengerti sebagai sama dengan mereka yang sudah diberikan di dalam metta bhavana.

Upekha adalah kesempurnaan terakhir ( Paramitha ) yang dipraktikkan Bodhisatta untuk pencapaian tingkat Buddha. Karenanya, Upekkha adalah suatu "Sifat Menjadikan Buddha" ( Buddhakarakadhamma, Bud.V.165 ). Sifat praktek Bodhisatta dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut :

**"Mereka yang menyebabkan aku menderita dan mereka yang memberikanku kebahagiaan, pada semuanya saya seimbang, kemelekatan atau dendam tidak timbul. Upekkha berkenaan dengan kesenangan dan penderitaan, dalam pujian dan celaan, dimana-mana saya seimbang, inilah kesempurnaan Upekkha-ku."**  
( Cariyapitaka, hal.102 )

Demikian uraian mengenai "Brahma-Vihara", semoga bermanfaat bagi perkembangan spiritual kita bersama.

"Sabbe Satta Bhavantu Sukhittata"

( Semoga Semua Makhhluk Hidup Berbahagia! )

( *Diposting Hari Minggu, tanggal 15 Februari 2009* )

## 6 Tanggapan ke "BRAHMA VIHARA"



1.

### ***ratanakumaro* berkata**

Februari 15, 2009 pada 7:17 am

Dear All Brothers and Sisters,  
Salam Hormat untuk Anda Semuanya,  
salam Damai dan Cinta Kasih,

Inilah wacana mengenai latihan "EMPAT BRAHMA VIHARA" ; 1. Maitri / Metta ( Cinta-kasih ), 2. Karuna ( Welas-asih / kasih-sayang ), 3. Mudita ( Rasa simpati ), 4. Upekkha ( Keseimbangan batin ).

Mari kita mengembangkan keempat Brahma-Vihara ini , yang merupakan "Penghidupan-Luhur" , menuju ke "Kediaman-Agung".

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
"Semoga Semua Makhhluk Hidup Telah Tiba Saatnya Meraih Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati"**

Balas



2.

### ***kangBoed* berkata**

Februari 15, 2009 pada 10:16 am

Dear broo Ratna Kumara hehehe tambah guanteeeeeng aja ya sampeyan entu hihhi

Sungguhlah indah arti kehidupan bertemu kawan seperjalanan  
Berjalan bersama sama tertatih tatih mengais arti kehidupan  
ya berjuang maju hanya untuk menemukan hakikat kehidupan  
mengarungi lautan kebersamaan mencari keabadian sejati

Hidup dalam kekosongan  
Kekosongan yang membangkitkan kehidupan dan makin hiduuup  
Kehidupan dalam kacamata yang baru  
Kehidupan dalam senyum dan tawa canda riang gembira

Selamat tinggal kepalsuan hahaha jeratmu telah terbuka  
susah sedih kita tersenyum bersama tanpa khawatir lagi  
suka senang tetap tersenyum dan tersenyum simpul  
Sumgguh kita menjadi manusia setengah gilaaaa

Gila dalam kekosongan yang melahirkan kelembutan  
Kelembutan yang sangat perasa dan berusaha merasakan  
Menebarkan kasih sayang tanpa terkendali  
ya, ternyata kita semua saudara sejati

Bungkus, isi kepala kita berbeda beda dan berupa rupa  
Kesadaran Sejati ternyata hanyalah satu tak terbagi  
Ketika kesadaran sejati menyinari hati kita  
Terbukalah sudah semua kepalsuan itu sahabatku

Tiada lagi kepemilikan  
Tiada lagi kepunyaan  
Tiada lagi kepandaian  
Tiada tiada apapun lagi hanyalah kekosongan

Kita hanyalah sebuah alat bagi yang Empunya kehidupan  
Seperti gelas yang tak pernah tahu rasa manisnya kopi  
seperti mangkuk yang tak peduli betapa uenaknya indomie  
Seperti cangklong yang tak tahu nikmatnya merokok

Yah itulah hanya sebuah Dharma  
Semua telah dikembalikan kepadanya  
Semua Anugerah terbesar dari padaNYA  
Tatkala kita dapat hidup dalam keheningan

Bukan hanya keheningan dalam Samadhi  
Tapi keheningan yang berlangsung terus 24 jam  
Hidup dalam posisi state samadhi  
Hidup yang Luaaaaaaaar biasaaaa

Salam Sayang buat saudaraku yang lucuuan imut imut walaupun kadang kadang amit amit hehehe gatel yaa kalo gak  
godain sampeyan entu kayaknya ada yang kurang ya broooâ€  
Pertama kutemukan kok kaya robot ya lempeng wae, yah dasar botol kosong tertawa senyum marah teriak dalam satu waktu  
yang bersamaan tanpa menggetarkan keseimbangan hati karena dasar kasih sayangâ€  
Brooooo sampeyan dah balik belum, sekarang di mana nih, jangan lupa yaaaaaa Hati hati God Bless You hehehe

Salam Damai dan kasih sayang  
Botol kosong  
â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-  
**Dear Bro kangBoed,**  
**Selamat Datang kembali,**  
**Salam Hormat untuk Anda,**  
**Salam Damai dan Cinta Kasihâ€ ,**

Wah, anda memang â€Raja-Deklamasiâ€™ ni, saingannya mas Tommy Arjunanto Sang Puisi Pencabut Nyawa

bro kangBoed, itu ada sajian baru, empat â€Brahma-Viharaâ€, yang bila dipraktikkan akan menghasilkan  
kedamaian yang luar biasa, membawa ke â€Kediaman-Agungâ€ nan-luhur.

Saya belum pulang Semarang bro, besok pagi jam 9.30 terbang ke Palembang, dan akan disana sampai 2 minggu  
kedepan.

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€,  
â€Semoga Semua Makhhluk telah Tiba Saatnya Meraih Kebenaran dan Kebahagiaaan Sejati!â€

Balas



3.

**kangBoed** berkata

Februari 16, 2009 pada 6:36 am

Brrrooootttttttttâ€!.her Ratna Kumara  
ini khan Brahma Vihara, postingan terbaru sampeyan hehehe jadi malu maklum lagi capek banyak kerjaan hehehe  
Jangan Lupa pempek Palembangnya yaaaaaaaaa  
Salam Sayang  
botol kosong  
â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-â€-  
Dear bro kangBoed,  
Salam Hormat dari hati saya yang terdalam untuk Anda

Iya bro, ini â€Brahma-Viharaâ€, semoga bermanfaat bagi perkembangan spiritual kita bersamaâ€ ,

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€,  
â€Semoga Semua Makhhluk Hidup Berbahagia, Hidup Damai, Penuh Cinta dan Kasih-Sayangâ€

Balas



4.

**tomy** berkata

Februari 17, 2009 pada 3:24 am

wah membacanya sunqguh butuh waktu nih Mas



## TUMIMBAL LAHIR

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 4, 2008

# TUMIMBAL-LAHIR ( REBIRTH / REINKARNASI )

«Agama Masa Depan adalah Agama Kosmik (berkenaan dengan Alam Semesta atau Jagad Raya). Melampaui Tuhan sebagai suatu pribadi serta menghindari Dogma dan Teologi (ilmu ketuhanan). Meliputi yang Alamiah maupun yang Spiritual, Agama yang seharusnya berdasarkan pada Pengertian yang timbul dari Pengalaman akan segala sesuatu yang Alamiah dan Perkembangan Rohani, berupa kesatuan yang penuh arti. Buddhism sesuai dengan Pemaparan ini. Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan Ilmu Pengetahuan Modern, maka itu adalah Ajaran Buddha.»

( ALBERT EINSTEIN )

«Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa»

Salam Damai dan Cinta Kasih! ,

«Where did we come from ? Why are we here ? Where do we go when we died ? » . Itu adalah sepenggal lirik lagu yang dipopulerkan oleh group band «progressive-rock» terkenal, «Dream-Theatre», yang berjudul «Regression».

Sesi ini saya akan menjawab pertanyaan terakhir,«Where do we go when we died?», meskipun nantinya, untuk dua pertanyaan lainnya, akan secara implicit terjawab melalui wacana Tumibal-Lahir ini. Pun demikian, nantinya saya tetap akan membahasnya tersendiri.

Ada tiga jawaban untuk pertanyaan tersebut. Pertama, bagi penganut konsep adanya «Maha-Dewa-Penguasa», mereka akan menjawab, bahwa setelah mati, kita akan menuju dua tempat pilihan ; a). Surga kekal, dan, b). Neraka Kekal Abadi.

Jawaban Kedua, dilontarkan oleh penganut paham materialisme, bahwa setelah hidup sekarang ini berakhir, maka mutlak keberadaannya juga berakhir. Pandangan kaum materialist ini menawarkan kepercayaan akan «kemusnahan-pada-kematian».

Jawaban ketiga, adalah jawaban yang dikemukakan oleh para realis, penganut hukum-alam, yang telah memahami kasunyatan hidup,kehidupan, dan alam kehidupan. Sesuai dengan kaidah-kaidah alamiahnya, maka setelah seseorang atau suatu makhluk tertentu meninggal, maka ia akan terlahir pada kehidupan yang baru. Proses lahir, berkembang, sakit, menua, mati dan lahir kembali, berkembang, sakit, menua lagi, mati lagi, lalu lahir kembali ini akan terus-menerus berkelanjutan. Berhentinya proses lahir-mati-lahir-mati ini adalah saat seseorang berhasil mencapai suatu keadaan «Yang-Mutlak, Yang-Tidak-Berkondisi, Yang-Tidak-Terlahir, Yang-Kekal», ialah saat tercapainya kebebasan Nibbana ( Sanskerta : Nirvana ).

Buddha-Dharma menganggap kedua pandangan pertama diatas tidak benar dan tidak lengkap. Pandangan pertama yang diajukan oleh para penganut konsep «Dewa-Maha-Kuasa» ditolak karena sangat tidak masuk-akal, tidak adil dan kejam. Seseorang yang berbuat kejahatan tidak semestinya diceburkan dalam hukuman-kekal-abadi di neraka hanya karena berbuat kejahatan di bumi manusia selama kurang-lebih 70 tahun ( itupun juga tidak mungkin, karena, selama kurang-lebih 70 tahun usia kehidupan seorang manusia,

tidak mungkin selamanya ia berbuat jahat ). Seseorang yang berbuat baik tidak semestinya dianugerahi surga kekal, hanya karena berbuat kebaikan di bumi selama kurang-lebih 70 tahun. Meskipun, seseorang berbuat kejahatan sepanjang hidupnya sekalipun, dari usia 0-tahun ( sejak dalam rahim ibu ) hingga matinya, masa 70-an tahun tersebut, tetap tidak sebanding dengan kekal-abadi selama-lamanya ( dimana kekal-abadi selama-lamanya itu adalah "etak-terhingga ). Konsep para penganut "Dewa-Maha-Segalanya" juga tidak masuk akal, karena "emaha-dewa" tersebut yang didengung-dengungkan sebagai "Maha-Pengasih-Lagi-Maha-Penyayang" ternyata kemudian mencampakkan dan menghukum "ciptaan" kedalam siksaan dan kesakitan selama jangka waktu tak terhingga, dalam "epanasnya-api-neraka- j a h a n a m ".

Pandangan pertama dan kedua tersebut diatas juga tidak bisa menjawab banyak pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkaitan dengan kehidupan-kematian semua makhluk. Setelah hewan-hewan mati, apa yang terjadi pada mereka ? Bukankah mereka tidak disebutkan tergolong dalam yang masuk surga kekal maupun neraka kekal ? Apakah yang terjadi pada milyaran bayi yang mati ketika masih didalam rahim, atau yang mati segera sesudah terlahir ? Apakah bayi-bayi itu ke surga atau ke neraka ? Jika bayi-bayi itu masuk surga, maka "Dewa-Maha-Kuasa" nyata-nyata bukanlah sosok yang "Maha-Adil", sebab, bayi itu belum pernah berbuat baik ( bukankah ia berasal dari "etidak-adaan", baru "ada" setelah didalam rahim ? Tentunya dengan konsep begini, ia sama sekali belum pernah berbuat baik, belum pernah berkarya ). Jikalau bayi itu "berbuat-baik" dengan tidak merepotkan proses persalinan ibunya, tidak "rewel", itupun tidak sebanding dengan manusia dewasa lainnya yang berpuluh tahun berbuat kebajikan, menyembah "Sang-Dewa", namun karena kesalahannya sedikit saja, ia diceburkan kedalam neraka-jahanam selama-lamanya, tak-terhingga, tak-terbatas-waktu. Jika bayi-bayi itu dimasukkan kedalam neraka, juga sama tidak adilnya, karena, bayi itu sama-sekali belum pernah berbuat jahat.

Dilain sisi, pandangan kaum materialis juga tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar. Kaum materialis menyatakan, "Materi adalah yang utama, batin ada setelah materi. Tanpa materi, batin tidak ada. Yang "Ada" adalah Materi / Benda. "Pembuktian adanya roh-halus / makhluk-halus selain manusia dan para hewan, yang tidak berbadan materi ( unsur tanah, air, api, dan udara ), mematahkan tesis kaum materialis. Kaum materialis juga senantiasa kesulitan menjawab fenomena kompleks yang berkaitan dengan batin manusia. Misal, bagaimana proses kesadaran manusia yang timbul setelah pertemuan dua sel kelamin dan perkembangannya selama 9 bulan dalam rahim. Bagaimana terjadinya fenomena telepati. Bagaimana terjadinya fenomena manusia-manusia yang mampu mengingat kehidupan lampayanya dan mampu membuktikan secara konkrit, materiil, dan ilmiah. Saat ini bahkan Parapsikologi telah diterima sebagai cabang ilmu pengetahuan, dan ini semakin membuat pandangan kaum materialis menjadi usang dan tidak sesuai dengan hukum-alam.

Melampaui penjelasan kaum penganut "Maha-Dewa" dan kaum penganut filsafat materialisme, Buddha-Dharma menawarkan keterangan yang sangat memuaskan tentang dari mana kita datang dan apa yang akan terjadi setelah kita mati.

Proses kelahiran kembali, yang disebut "punabbhava"™ ( Sankerta : Punarbhava, Bali : Punarbawe ) , secara harfiah berarti "menjadi lagi"™. Sang Buddha berkata, untuk dapat terlahir kembali, tiga syarat harus dipenuhi:

1. sepasang (calon) orang tua yang subur,
2. Hubungan seksual, dan
3. Adanya gandhabba.

Istilah "gandhabba"™ berarti datang dari tempat lain"™, mengacu pada suatu arus energi batin yang terdiri dari kecenderungan-kecenderungan, kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri karakteristik yang meninggalkan badan yang telah mati.



Ketika badan-jasmani mati, â€˜batinâ€™™ / â€˜rohâ€™™ bergerak keatas (uddhamgami) dan mengembangkan diri lagi pada sel telur (calon) ibu yang baru saja dibuahi. Janin tersebut kemudian tumbuh, lahir dan berkembang sebagai pribadi baru, dengan diprasyarati, baik oleh karakteristik batin yang terbawa (dari kehidupan lampau) juga oleh lingkungan barunya. Kepribadiannya akan berubah dan bermodifikasi oleh usaha kesadaran, pendidikan, pengaruh orang tua dan lingkungan sosial.

Watak menyukai atau tidak menyukai, bakat kemampuan dan sebagainya, yang dikenal sebagai â€˜sifat bawaanâ€™ dari setiap individu sebenarnya adalah terbawa dari kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, watak serta apa yang dialami pada kehidupan kita saat sekarang, pada tingkat-tingkat tertentu adalah hasil (vipaka) dari perbuatan (kamma) kehidupan lampau. Perbuatan-perbuatan kita selama hidup, demikian pula, akan menentukan di alam kehidupan mana kita akan dilahirkan.

Secara sederhana, untuk dapat mengerti bagaimana â€˜batinâ€™™ â€˜berpindahâ€™™ dari satu badan ke badan yang lain, maka kita dapat membandingkannya dengan pancaran siaran radio. Gelombang radio, yang jelas memang tidak terdiri atas musik atau â€˜ocehanâ€™™ penyiar radio, namun adalah energi pada frekwensi-frekwensi yang berbeda, dipancarkan lewat angkasa, tertarik dan ditangkap oleh pesawat penerima/radio yang kemudian disiarkan sebagai musik atau pidato. Dengan cara yang serupa, â€˜batinâ€™™ meninggalkan badan pada saat kematian, bergerak naik ke angkasa, tertarik dan masuk ke sel telur yang telah dibuahi dan kembali â€˜melakukan-siaranâ€™™ sebagai suatu pribadi baru ; tidak tepat sama, tapi tidak mutlak berbeda.

Gelombang radio maupun â€˜batinâ€™™ / â€˜rohâ€™™ bukanlah benda tapi suatu proses dinamis (*continuum dynamis*), dengan demikian tidaklah benar bila dikatakan bahwa â€˜œjiwa yang tak berubahâ€™ (roh yang kekal) berpindah ke badan baru sebagai halnya musik dan â€˜œocehanâ€™ penyiar radio terlepas berpindah ke pesawat pemancar ke radio. Pula, jelas tidak ada â€˜keadaan-antaraâ€™™ (*antarabhava*), sebab â€˜batinâ€™™ langsung berpindah dari satu badan ke yang lainnya, seperti halnya gelombang radio langsung ditangkap segera setelah dipancarkan.

Apakah ada bukti yang mendukung fenomena kelahiran kembali? Selama berabad-abad, telah banyak orang yang menyatakan dapat mengingat kehidupannya yang lalu, sebelum dilahirkan kembali. Catatan tertua justru dari Eropa, Pythagoras (582-500 SM), filsuf dan ahli matematika Yunani, menyatakan dapat mengingat beberapa kehidupannya yang lalu, terutama saat ia berlindung dalam kuil Yunani ketika terjadi perang Troya.

Akhir-akhir ini banyak kasus orang-orang yang dengan jelas dapat mengingat kejadian-kejadian yang dialaminya pada kehidupannya yang lampau, beberapa dari kasus tersebut telah dibuktikan kebenarannya. Bukti-bukti kelahiran kembali yang paling mengesankan adalah berupa hasil riset dari Ian Stevenson, seorang ilmuwan Amerika. Dr. Stevenson, yang adalah profesor di bidang Psikiatri (Ilmu Kedokteran Jiwa) di Universitas Virginia, memulai risetnya ditahun 1958, dan ternyata kemudian disambut dan dikenal dunia internasional. Selama bertahun-tahun, dia melaporkan secara rinci kasus-kasus orang dewasa maupun anak-anak, yang dapat mengingat kehidupan lalunya-semuanya dilatar-belakangi oleh metoda riset ilmiah secara cermat. Rekan ilmunya, Dr. Harold Leif, mengomentari riset Ian Stevenson, sebagai berikut: *â€˜œHanya salah satu dari dua kemungkinan, dia membuat satu kesalahan besar atau dia akan dikenal sebagai Galileo-nya abad ke XX.â€™*

Mari kita meninjau salah-satu kasus penelitian Dr. Stevenson, seorang anak bernama Ravi Shankar dilahirkan 1951 di kota Kanaiy, India Utara. Ayahnya bernama Ram Gupta; sejak berumur dua tahun si anak berkeras bahwa ayah sebenarnya adalah seorang bankir bernama Jogeshwar. Dia juga mengatakan bahwa pada kehidupan lalunya dia dibunuh dengan digorok tenggorokannya oleh dua orang â€˜“ Chaturi dan Jamahar. Sebagai bukti, si anak menunjuk tanda lahir di lehernya, yang memang bertanda-lahir seperti bekas luka potong. Penyelidikan kemudian membuktikan, bahwa ternyata setengah mil dari kediaman mereka, ada seorang bernama Jogeshwar yang mempunyai anak laki-laki bernama Munna yang telah dibunuh, persis seperti yang digambarkan oleh Ravi Shankar. Yang berwajib sejauh ini memang sangat mencurigai dua orang

sebagai pembunuhnya, seorang binatu bernama Chaturi dan seorang bankir bernama Jamahar, namun mereka dibebaskan karena kurangnya bukti. Munna dibunuh enam bulan sebelum Ravi lahir. Riset Dr. Stevenson terbukti kebenarannya secara sangat rinci. Banyak dari kasus-kasus seperti diatas mempunyai bukti yang sangat kuat, ialah bahwa setelah kematian, seorang akan terlahir kembali dengan ingatan yang jelas pada kejadian yang sangat dramatis pada kehidupan lampayanya. Sebaliknya, sejauh ini, tidak pernah ada bukti-bukti yang dapat mendukung kedua pandangan yang disebutkan sebelumnya diatas.

Terlepas dari bukti-bukti diatas, pembabaran fakta mengenai kelahiran kembali amat menarik karena sangat adil. Menurut pandangan suatu agama tertentu, meskipun seorang berperilaku baik dalam hidupnya, senantiasa menjadi seorang yang saleh ( bertata-susila ), maka dia tetap dapat saja dihukum selamanya di neraka kekal, karena dianggap memeluk agama yang salah, bukan agama yang diwartakan "Tuhan"-nya. Ini jelas sangatlah tidak adil.

Kamma ( Sanskerta : Karma ) dan kelahiran kembali berarti orang baik akan terlahir kembali dalam kehidupan / alam-kehidupan yang baik, tidak peduli apapun agama yang dianutnya. Demikian pula sebaliknya, orang jahat akan tetap mempertanggung-jawabkan perbuatannya, walaupun dia "insaf" dan mengubah agamanya di menit-menit terakhir kehidupannya. Doktrin kelahiran kembali juga memungkinkan setiap orang untuk senantiasa mempunyai kesempatan lagi.

Pandangan agama lain, hanya memberi kesempatan sekali saja. Apa yang dia perbuat dan apa kepercayaannya pada hidupnya yang singkat pada satu kehidupan, menentukan bagaimana dia selamanya secara kekal. Sebaliknya, Sang Buddha, sebagai Yang-Terkemuka yang mewakili pandangan kaum realis, menegaskan bahwa bila kita gagal memurnikan diri kita pada kehidupan ini, kita masih dapat melakukannya pada kehidupan akan datang atau yang berikutnya lagi. Kelahiran kembali juga memungkinkan kita untuk senantiasa menyempurnakan keahlian dan minat kita yang telah kita kembangkan pada kehidupan kini, pada kehidupan akan datang. Sang Buddha, malah mengatakan kita dapat saja bertemu, dengan orang yang kita cintai dan sayangi pada kehidupan mendatang, bila kita mempunyai keterikatan yang kuat dengannya.

Seorang perumah tangga Nakulapita dan isterinya Nakulamata mendatangi Sang Buddha; setelah bersimpuh, Nakulapita berkata: "Guru, sejak isteri saya dibawa ke rumah pada saya, ketika itu saya masih seorang anak perjaka, dia masih seorang anak gadis, saya tidak pernah secara sadar menyakitinya baik rohaniah, apalagi jasmaniah. Guru, kami bertekad untuk saling menyayangi, tidak saja pada kehidupan ini, namun juga pada kehidupan mendatang."

Nakulamata kemudian berkata: "Guru, sejak saya dibawa kerumah suaminya, ketika itu saya masih seorang anak gadis, dia masih seorang anak perjaka, saya tidak pernah secara sadar menyakitinya baik rohaniah, apalagi jasmaniah. Guru, kami bertekad untuk saling menyayangi, tidak saja pada kehidupan ini, namun juga pada kehidupan mendatang."

Sang Buddha kemudian bersabda: "Apabila suami dan isteri bertekad untuk saling menyayangi pada kehidupan ini dan pada kehidupan mendatang, dan keduanya sepadan dalam keyakinan, sepadan dalam moral, sepadan dalam kemurahan hati dan sepadan dalam kebijaksanaan, maka mereka akan saling menyayangi dalam kehidupan ini, pula pada kehidupan mendatang.

Dengan demikian, secara jujur beralasan bila dikatakan, pembabaran fakta mengenai kelahiran-kembali jelas-jelas tidak terbantahkan, lebih dapat diterima, lebih adil dan lebih menarik hati dibanding konsep-konsep tentang apa yang terjadi sesudah kematian yang diajukan oleh orang-orang yang mengaku diri sebagai "Utusan-Maha-Dewa".

Bahkan, secara mengejutkan ajaran kelahiran-kembali (*sering juga disebut reinkarnasi, transmigrasi*) makin menarik minat masyarakat. Penarikan pendapat umum (Inggeris: gallup polls) di Inggeris, menunjukkan bahwa mereka yang percaya pada adanya kelahiran-kembali meningkat jumlahnya dari 18% pada tahun 1968

menjadi 28% di tahun 1978, persentasi terbesar dari mereka berumur sekitar 25 sampai 35 tahun. Penelitian yang sama di Amerika menunjukkan bahwa 28% dari bangsa Amerika menerima doktrin tersebut. Jumlah para pemikir, filsuf serta ilmuwan yang menerima doktrin kelahiran-kembali meningkat secara sangat mengesankan.

Dua filsuf terkenal memberi argumentasi tentang kelahiran-kembali yang masuk-akal dan etis, mereka adalah J.M.E.M. Taggart dan C.J. Ducuas. Thomas Huxley, ilmuwan yang memperkenalkan Sains pada abad ke XIX ke sistim pendidikan di Inggris, yang pula adalah ilmuwan pertama yang mendukung teori Darwin, percaya bahwa kelahiran kembali adalah doktrin yang benar-benar dapat diterima. Dalam bukunya "Evolution and Ethics and other Essays", dia menulis: ***Pada doktrin kelahiran-kembali, baik yang berasal dari pandangan kaum Brahmin ataupun Buddhis, telah siap, semua sarana untuk menyusun pertahanan yang beralasan yang menghubungkan kosmos (alam-semesta) dengan manusia. Tapi paham yang adil ini belum lebih diterima dibanding yang lainnya; dan para pemikir yang sembrono secara tak berhati-hati menolaknya serta mencampakkannya sebagai sesuatu yang jelas tak masuk akal. Sama halnya dengan doktrin evolusi, doktrin kelahiran-kembali berakar pada dunia yang nyata; dan mampu mendapatkan dukungan-dukungan seperti argumentasi yang kuat dari persamaan yang dapat memenuhinya.***

Professor Gustaf Stromberg, ahli astronomi Swedia, ahli fisika yang adalah kawan Einstein, juga menyebutkan paham kelahiran-kembali sebagai paham yang sangat memikat hati.

Banyak pendapat yang berbeda, mengenai dapat atau tidaknya jiwa manusia ber-reinkarnasi ke dunia lagi. Pada tahun 1936 suatu kasus yang sangat menarik dilaporkan dan diteliti secara luas oleh mereka yang berwajib di India. Seorang anak gadis (Shanti Devi dari Delhi) secara tepat dapat menggambarkan kehidupan lalunya (di Mattra, lima ratus mil dari Delhi) yang berakhir sekitar setahun sebelum "kelahiran-keduanya"<sup>TM</sup>. Dia menyebut nama suami dan anaknya serta memberi gambaran mengenai riwayat hidup serta rumahnya yang lalu. Panitia penyelidik membawanya ke rumah keluarganya pada kehidupan sebelumnya, yang ternyata membenarkan segala pernyataannya. Diantara masyarakat India, reinkarnasi adalah dianggap masalah biasa; hal yang mereka anggap luar biasa pada kasus ini adalah sedemikian banyaknya hal yang dapat diingat kembali oleh si gadis ini. Kasus ini dan kasus-kasus yang sama dapat dianggap sebagai bukti tambahan tentang teori kekuatan daya ingat.

Profesor Julian Huxley, ilmuwan terhormat dari Inggris, bekas Direktur Jendral UNESCO, percaya bahwa paham kelahiran-kembali seirama dengan jalan pikiran ilmu pengetahuan.

Tidak ada kekuatan yang dapat merintanginya terlepasnya "roh kehidupan kekal"<sup>TM</sup> makhluk pribadi, pada saat kematiannya, dengan berbagai cara; sama seperti pesan-pesan radio yang terlepas dari pesawat pemancar-radio dengan caranya sendiri pula. Tapi, hendaknya dicamkan bahwa pesan-pesan radio hanya akan berwujud kembali sebagai pesan setelah berkontak dengan struktur materi baru " yakni pesawat penerima-radio.

Yang terjadi pada "ceroh" kita adalah, saat badan mati "ceroh" kita keluar dari jasad tersebut. Kemudian " tak pernah dapat berpikir atau merasakan lagi, bila tidak kembali "berwujud"<sup>TM</sup> dengan cara bagaimanapun.

Kepribadian kita sangat didasari oleh jasmani kita, yang dengan sendirinya tidak mungkin hidup dalam makna sebenarnya. Tanpa adanya "semacam badan"<sup>TM</sup>, kita dapat memikirkan sesuatu "ceroh" yang terlepas, yang sama keadaannya, pada lelaki dan wanita, seperti pesan-pesan radio pada pesawat pemancar; tapi dalam hal "kematian"<sup>TM</sup> semestinya, seperti yang dapat dimaklumi oleh siapa saja, yang terjadi adalah gejolak dalam berbagai bentuk yang mengembara, SAMPAI SUATU SAAT MEREKA DATANG KEMBALI dalam wujud kesadaran yang aktual, setelah berkontak dengan sesuatu yang dapat bekerja sebagai "pesawat penerima untuk batin"<sup>TM</sup>.

Mereka yang berpikiran praktis dan bersahaja sekalipun seperti Henry Ford, industrialis Amerika, pula dapat menemukan nilai kebenaran dalam paham kelahiran-kembali. Ford tertarik pada masalah kelahiran-kembali, sebab tidak seperti paham agama lain, kelahiran kembali memberi kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri. Henry Ford berkata: **“ Saya menerima pandangan reinkarnasi sejak saya berumur 26 tahun. Agama tidak menawarkan apapun dalam satu hal. Bekerja juga tidak memberi kepuasan yang lengkap. Bekerja adalah hal yang sia-sia, bila kita tidak dapat menerapkan pengalaman yang kita kumpulkan pada satu kehidupan, pada kehidupan berikutnya. Sewaktu saya menemukan paham Reinkarnasi, rasanya seakan saya menemukan suatu rencana alam-semesta. Saya sadar bahwa selalu ada kesempatan untuk melaksanakan ide-ide saya. Waktu bukan lagi suatu yang terbatas. Saya bukan lagi budak dari jarum-jarum jam. Genius adalah suatu pengalaman. Ada pendapat yang menganggap, bahwa itu adalah karunia atau bakat, tapi sebenarnya itu adalah buah dari pengalaman-pengalaman yang panjang dalam beberapa kehidupan. Jiwa-jiwa ada yang lebih matang dari jiwa-jiwa yang lainnya. Dengan mengetahui adanya Reinkarnasi, membawa ketenangan batiniah bagi saya. Apabila anda merekam percakapan ini, tuliskan demikian, bahwa ini memberi ketenangan batiniah. Saya suka berkomunikasi dengan yang lainnya tentang ketenangan yang diberikan oleh pandangan tentang kehidupan yang panjang. ”**

Dengan demikian ajaran agama Buddha tentang kelahiran-kembali didasari oleh bukti-bukti ilmiah yang mendukungnya. Akan senantiasa masuk-akal dan selalu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat dijawab baik oleh pandangan agama-agama lain maupun pandangan materialistik.

Kemudian, apakah atau siapakah yang mempersiapkan kelahiran kembali ? Karmalah yang mempersiapkan kelahiran kembali. Karma lampau mempersiapkan kelahiran sekarang, dan karma sekarang, digabung dengan karma lampau, mempersiapkan kelahiran yang akan datang. Masa sekarang ini adalah keturunan dari masa lampau, dan pada gilirannya menjadi cikal bakal masa yang akan datang.

Dalam keadaan terhipnotis ( *hipnoterapi, salah satu terapi yang digunakan oleh para psikiater* ), beberapa orang dapat menceritakan pengalaman-pengalaman dari kehidupannya yang lampau. Contoh dari Indonesia adalah Nathalia Sunaidi ( penulis buku *“Journey to My Past Life”* ), dan di Barat justru banyak psikiater yang menceritakan kisah pasien2nya yang mampu mengingat kehidupan lampau.

Gejala-gejala dari kepribadian kedua juga telah dijelaskan sebagai sisa-sisa kepribadian masa lampau atau *“ dikuasai semangat yang tidak tampak ”*.

Betapa seringkah kita bertemu dengan orang yang belum pernah kita jumpai sebelumnya, tetapi secara naluri terasa sudah tidak asing lagi bagi kita ? Betapa sering kita mengunjungi beberapa tempat dan secara naluri merasa terkesan bahwa kita mengenal lingkungan itu secara baik ?

Di dunia ini ada seorang genius seperti Einstein. Dapatkah mereka mengembangkannya secara tiba-tiba ? Dapatkah kemampuan tersebut sebagai hasil hanya dari satu kehidupan saja ?

Bagaimana kita menerangkan tentang kepribadian seperti Confusius, Lao Tze, Plato, dan Sang Buddha ? Bagaimana kita menerangkan tentang orang-orang jenius seperti Shakespeare, Pascal, Bethoven, dan sebagainya ?

Ilmuwan juga tidak dapat menjelaskan mengapa beberapa kelenjar membesar hanya pada sedikit orang dan tidak pada semua orang. Keturunan saja tidak dapat menjelaskan mengenai anak-anak ajaib, sebab bahkan dalam satu keluarga saja dilahirkan anak-anak yang berbeda baik dari segi fisik dan ( terutama ) dari segi mental / *“ jiwa ”*.

Jika seseorang percaya pada saat sekarang dan akan datang, tidaklah berat hati kiranya untuk percaya

pada masa yang lalu.

Jika ada alasan untuk percaya bahwa kita sudah ada pada masa yang lampau, maka tentu saja tidak ada alasan untuk tidak percaya bahwa kita akan meneruskan keberadaan kita setelah kehidupan yang sekarang berakhir.

Kehidupan lampau yang terdekat adalah tadi, kemarin. Jika kita selalu sadar untuk detik ini saja, kita akan semakin mudah mengingat kehidupan tadi, kemarin, kemarin dulu, dan sebelum kelahiran kita dalam fisik yang sekarang, hingga ribuan tahun, jutaan tahun yang lalu.

Kita dilahirkan dalam keadaan yang ditentukan oleh diri kita sendiri. Jika, meskipun kita sudah berbuat kebaikan, tetapi kita mendapat kehidupan yang kurang beruntung, maka itu adalah akibat karma (kehendak dan perbuatan) buruk yang lampau.

Kalau, meskipun kita telah melakukan kejahatan kita tetap jaya, ini juga akibat karma baik yang lampau.

Bagaimanapun juga, perbuatan baik dan buruk sekarang, akan menghasilkan akibat pada kesempatan yang sedini mungkin.

## **1. RODA KEHIDUPAN ( PATICCASAMUPPADA )**

Pada bab ini, saya akan membahas perihal yang cukup rumit, yaitu "proses-tumimbal-lahir". Proses tumimbal lahir terjadi dari sebab-musabab yang terdiri dari 12 sebab dan akibat yang saling bergantung, yang dalam bahasa Pali disebut : *Paccaya* dan *Paccayupana*. Proses ini disebut sebagai *paticcasamuppada* / roda kehidupan.

Metoda ini secara sederhana menerangkan sebab-akibat yang terjadi dalam proses tumimbal lahir tersebut sebagai berikut : Karena A timbul B. Karena B timbul C. Jika tak ada A, tak ada B. Jika tak ada B, tak ada C. Dengan kata lain, "karena ini begini, maka ada itu, jika ini tak begini, maka tak ada itu.

Paticcasamuppada merupakan penjelasan tentang proses kelahiran dan kematian semua makhluk, bukan teori filsafat berkenaan dengan evolusi dunia sebagaimana yang dikemukakan oleh Darwin. Ia berhubungan dengan sebab tumimbal lahir dan penderitaan. Dengan memahami Paticcasamuppada ini manusia akan mampu membebaskan diri dari penderitaan hidup, melepaskan diri dari putaran arus "samsara".

### **Rantai Pertama : Avijja**

Ketidaktahuan (*avijja*) tentang kesunyataan adanya penderitaan, sebab, akhir, dan jalan untuk mengakhiri, merupakan sebab utama yang menggerakkan roda kehidupan semua makhluk. Avijja, adalah ketidaktahuan akan benda sebagai mana adanya, atau diri sendiri ( "Aku" / "Atman" ) sebagai mana adanya. Ketidaktahuan ini merupakan "kegelapan-batin", bagaikan kabut pekat yang menyelimuti "buddhi" semua makhluk, menghalau pemahaman terhadap semua pengertian benar.

**"Ketidak-tahuan merupakan khayalan yang kuat, tempat kita berkelana begitu lama disini, di kehidupan ini"**, demikian Sabda Sang Buddha.

Saat kita mencapai Pencerahan-Sempurna, ketidaktahuan akan dihancurkan dan berubah menjadi pemahaman benar, semua hubungan sebab akibat pun hancur.

Sang Buddha bersabda, "Mereka yang telah menghancurkan khayalan dan menembus kegelapan yang tebal, tak akan mengembara lagi; sebab akibat tiada lagi pada mereka".

Ketidaktahuan terhadap yang lampau, yang akan datang, baik masa lampau maupun yang akan datang, baik masa lalu maupun yang akan datang serta Paticcasamuppada juga dipandang sebagai Avijja.

## **Rantai Kedua : Samkhara**

Disebabkan oleh ketidaktahuan timbullah kegiatan yang dipersiapkan ( *Samkhara* ). Samkhara mempunyai arti beraneka-ragam, harus dimengerti berdasarkan konteksnya. Samkhara berarti kehendak ( *cetana* ) tidak baik ( *akusala* ), baik ( *kusala* ) dan tak tergoyahkan ( *anenja* ) yang merupakan Kamma penghasil tumibal lahir. Yang pertama, *akusala*, mencakup semua kehendak dari 12 bentuk kesadaran yang tidak baik; yang kedua, *kusala* , mencakup semua kehendak dalam 8 bentuk kesadaran yang indah ( *sobhana* ) dan 5 macam Rupa-Jhana yang baik; yang ketiga, *anenja*, mencakup semua kehendak dalam 4 bentuk kesadaran Arupa-Jhana yang baik.

Semua pikiran,ucapan dan perbuatan, baik atau buruk, termasuk dalam samkhara.

Perbuatan baik atau buruk, yang langsung atau tak langsung, berakar pada ketidaktahuan ( *avijja* ), yang tentunya menghasilkan akibat, cenderung untuk memperpanjang pengembaraan dalam *Samsara*.

Walaupun begitu, perbuatan baik yang bebas dari ketamakan, kebencian dan khayalan, diperlukan untuk membebaskan diri dari penderitaan kehidupan.

Ketidaktahuan menonjol dalam perbuatan tak baik, ia tertutup oleh perbuatan baik. Oleh karena itu baik perbuatan baik maupun buruk dinilai sebagai akibat ketidaktahuan. Seorang Yang-Tercerahkan-Sempurna, Yang-Tersadar, tidak lagi memiliki tunas-tunas perbuatan baik dan perbuatan buruk, oleh karenanya ia tidak akan terlahir dalam rahim manapun juga, baik alam surga ( *alam para dewa* ), alam manusia, apalagi alam binatang dan alam setan.

## **Rantai Ketiga : Patisandhi – Vinnana**

Bergantung pada perbuatan yang dipersiapkan pada waktu lampau ( *samkhara* ) muncul kesadaran penyambung atau tumibal lahir ( *patisandhi vinnana* ) dalam kehidupan berikut. Disebut begitu karena ia menghubungkan masa lampau dan saat ini, serta merupakan kesadaran awal yang dialami seseorang pada saat pembentukan.

Janin dalam rahim seorang ibu dibentuk oleh perpaduan antara kesadaran penyambung dengan sperma dan sel telur orang tuanya. Dalam kesadaran itu terpendam semua kesan dari kehidupan sebelumnya, ciri-ciri dan kecenderungan dari aliran kehidupan pribadi yang bersangkutan. Kesadaran tumibal lahir ini dinilai bersih karena ia bebas dari akar kejahatan; keserakahan, kebencian, dan khayalan/nafsu, maupun dari akar kebaikan.

## **Rantai Keempat : Nama dan Rupa**

Bersamaan dengan timbulnya kesadaran penyambung muncullah batin dan jasmani ( *nama-rupa* ), atau beberapa orang terpelajar lebih suka menyebutnya sebagai, “*organisme untuk memenuhi kebutuhan badaniah.*”

Unsur ke-2 dan ke-3 ( *samkhara dan vinnana* ) menyinggung kehidupan masa lalu dan saat ini. Unsur ke-3 dan ke-4 ( *vinnana dan nama-rupa* ) sebaliknya berada dalam satu masa.

Perpaduan nama-rupa harus dimengerti sebagai *nama* ( *batin* ) saja, *rupa* ( *jasmani* ) saja, maupun *nama-rupa* ( *batin dan jasmani* ) secara bersamaan. Dalam kasus Alam tak berbentuk ( *Arupa* ) hanya muncul batin dalam hal Alam tanpa batin ( *Asanna* ) hanya jasmani saja, dalam hal keindriaan ( *kama* ) dan alam berbentuk terdapat batin dan jasmani.

Nama menunjukkan tiga ( 3 ) kelompok : perasaan ( *vedana* ), persepsi ( *sanna* ) dan keadaan mental ( *samkhara* ), yang muncul bersamaan dengan kesadaran penyambung.

Rupa menunjukkan tiga ( 3 ) bagian; tubuh ( *kaya* ), sex ( *bhava* ), dan tempat kesadaran ( *vatthu* ), yang juga muncul bersamaan dengan kesadaran penyambung, dan ditentukan oleh kamma masa lampau.

Bagian tubuh terdiri dari empat ( 4 ) unsur, yaitu : 1. unsur padat, tanah ( *pathavi* ), 2. unsur cair, air ( *apo* ), 3. unsur panas, api ( *tejo* ), 4. unsur gerak, udara ( *vayo* ); dengan enam ( 6 ) hal yang mengikuti ( *upada rupa* ), yaitu : 5. warna ( *vanna* ), 6. bau ( *gandha* ), 7. rasa ( *rasa* ), 8. pokok yang utama ( *oja* ), 9. tenaga hidup ( *jivitindria* ), 10. tubuh ( *kaya* ).

Sex (terdiri atas 10 bagian) dan dasar kehidupan (yang terdiri atas 10 bagian), juga berturut-turut terdiri dari 9 hal pertama serta sex ( *bhava* ) dan tempat kesadaran ( *vatthu* ).

Jadi dari penjelasan itu jelas sex ditentukan oleh kamma masa lampau pada saat terjadi pembuahan.

Kaya, berarti bagian tubuh yang peka ( *pasada* ).

Sex tidak berkembang pada saat pembentukan, tetapi pada kemampuan terpendam ke arah itu. Bukan jantung maupun otak, yang dianggap sebagai tempat kesadaran, tapi kemampuan tempat itulah yang terpendam, berkembang sejak terjadinya pembuahan.

### **Rantai Kelima : Salayatana**

Pada masa pembentukan janin, enam ( 6 ) dasar indria ( *salayatana* ) secara bertahap berkembang dengan pesat dari perwujudan batin dan jasmani yang latent. Bintik sangat kecil yang tak berarti, sekarang berkembang menjadi peralatan enam ( 6 ) indria yang kompleks.

Peralatan manusia sangat sederhana pada awalnya tetapi sangat rumit pada akhirnya. Sebaliknya, peralatan biasa, sangat rumit pada awalnya tetapi sangat sederhana pada akhirnya.

### **Rantai Keenam : Sentuhan ( Phassa )**

Sekarang peralatan enam ( 6 ) indria manusia bekerja secara mekanis tanpa sesuatu yang bertindak sebagai penggerak. Ke-6 indria, mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin, berturut-turut mempunyai objek dan fungsi sendiri. Enam ( 6 ) objek indria seperti bentuk, suara, bau, rasa enak, yang dapat diraba dan objek mental yang bersentuhan dengan alat indria, masing-masing memberikan 6 macam kesadaran. Perpaduan antara alat indria, objek indria dan hasil kesadaran yaitu sentuhan ( *phassa* ) yang murni bersifat subjektif, tak bersangkutan paut dengan orang tertentu.

Sang Buddha mengatakan, **“ Karena mata dan bentuk, timbul kesadaran melihat; sentuhan merupakan perpaduan ketiga hal itu. Karena telinga dan suara, timbul kesadaran mendengar; karena hidung dan bau, timbul kesadaran penciuman; karena lidah dan lezat, timbul kesadaran kelezatan; karena tubuh dan objek yang biasa disentuh, timbul kesadaran sentuhan; karena pikiran dan objek mental, timbul kesadaran pikiran. Perpaduan ketiga hal itu adalah sentuhan. ”**

### **Rantai Ketujuh : Perasaan ( Vedana )**

Jangan dianggap bahwa hanya dengan bersinggungan timbul sentuhan ( *na sangatimatto eva phasso* ). Begantung pada sentuhan muncul perasaan ( *vedana* ). Sesungguhnya, perasaan inilah yang meresapi suatu objek pada saat terjadi sentuhan dengan indria. Perasaan inilah yang mengenyam hasil suatu tindakan menyenangkan atau tak menyenangkan dalam kehidupan ini atau yang lalu. Selain keadaan mental ini tak ada jiwa atau sesuatu yang lain yang merasakan hasil perbuatan.

Perasaan atau/ kesan, merupakan keadaan mental yang menyertai semua bentuk kesadaran. Ada tiga ( 3 ) jenis utama perasaan, yaitu : i. menyenangkan ( *somanassa* ), ii. tidak menyenangkan ( *domanassa* ), iii. netral ( *adhukkhamasukha* ). Ditambah dengan penderitaan jasmani ( *dukkha* ) dan kebahagiaan jasmani ( *sukkha* ).

), semuanya ada lima ( 5 ) macam perasaan. Perasaan netral disebut juga upekkha yang berarti acuh tak acuh atau seimbang.

Harus diketahui, kebahagiaan *Nirvana/Nibbana* tidak berhubungan dengan perasaan bentuk manapun. Kebahagiaan tertinggi ini merupakan kebahagiaan karena bebas dari penderitaan, bukannya suatu kenikmatan objek menyenangkan yang manapun.

### **Rantai Kedelapan : Nafsu Keinginan ( tanha )**

Bergantung pada perasaan timbul nafsu keinginan ( *tanha* ), seperti halnya ketidaktahuan, merupakan faktor penting dalam *â€œ Patikkasamuppada â€œ*. Cinta, kehausan, kemelekatan merupakan terjemahan dari kata Pali *â€œ â€œtanhaâ€œ â€œ* ini.

Nafsu keinginan dibedakan menjadi tiga ( 3 ), yaitu : i.nafsu keinginan akan kesenangan indria ( *kamatanha* ), ii.nafsu keinginan pada kesenangan indria yang berhubungan dengan pandangan keabadian ( *bhavatanha* ), misalnya menikmati kesenangan dengan memikirkan bahwa mereka abadi, dan nafsu keinginan pada kesenangan indria yang berhubungan dengan pandangan kekosongan ( *vibhavatanha* ), misalnya menikmati atau memikirkan bahwa semua akan hancur, berhenti, setelah kematian. Yang terakhir ini adalah sudut pandangan materialis.

Bhavatanha dan vibhavatanha juga diterjemahkan sebagai kemelekatan pada Alam yang Berbentuk ( *rupabhava* ) dan Alam yang Tak Berbentuk ( *Arupabhava* ). Biasanya istilah ini juga diterjemahkan sebagai nafsu keinginan untuk keberadaan dan tidak keberadaan.

Ada enam ( 6 ) macam nafsu keinginan yang berhubungan dengan enam ( 6 ) objek indria seperti bentuk, suara dan sebagainya. Mereka menjadi 12 jika diperlukan sebagai bagian dalam dan luar. Mereka dihitung menjadi 36 jika ditinjau dari sudut masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Jika dikalikan dengan 3 macam nafsu yang mendahului, mereka berjumlah 108.

Sangat wajar bagi makhluk duniawi untuk mengembangkan nafsu keinginan akan kesenangan indria. Mengatasi keinginan indria sangatlah sulit. Unsur terkuat roda kehidupan ( *patikkasamuppada* ) adalah ketidaktahuan dan nafsu keinginan, dua sebab utama *patikkasamuppada*. Ketidaktahuan ditunjukkan sebagai sebab masa lalu yang membentuk saat ini, dan nafsu keinginan, sebab saat ini yang membentuk masa yang akan datang.

### **Rantai Kesembilan : Upadana**

Bergantung pada nafsu keinginan muncul kemelekatan ( *upadana* ) yaitu nafsu keinginan yang terus menerus. Tanpa bagaikan dalam gelap mencari benda untuk dicuri. Upadana berhubungan dengan pencurian barang itu. Kemelekatan ditimbulkan oleh nafsu keinginan dan kesalahan. Ia menimbulkan gagasan yang salah tentang *â€œ aku â€œ* dan *â€œ milikku â€œ*.

Ada empat ( 4 ) macam kemelekatan, yaitu : i.kenikmatan indria,ii.pandangan salah,iii.ketergantungan pada upacara-upacara,iv.teori tentang adanya *â€œ jiwaâ€œ*.

### **Rantai Kesepuluh : Kammabhava**

Bergantung pada kemelekatan timbul *bhava*, yang secara harafiah berarti *â€œ menjadiâ€œ* ( Inggris : *being* ).

Bhava, ini merupakan perbuatan baik ataupun buruk yang membentuk Kamma ( *kammabhava* ) *â€œ* proses aktif untuk menjadi - dan berbagai alam kehidupan ( *upattibhava* ) *â€œ* proses menjadi yang pasif. Perbedaan kecil antara samkhara dan kammabhava yaitu yang pertama menunjukkan masa lalu sedangkan yang kedua menunjukkan kehidupan saat ini. Keduanya menunjukkan kekuatan Kamma, hanya saja



kammabhava yang membentuk kelahiran yang akan datang.

### **Rantai Kesebelas : Jati**

Bergantung pada proses menjadi muncul kelahiran (*jati*) dalam kehidupan berikutnya.

Yang dimaksudkan dengan kelahiran adalah munculnya perwujudan batin dan jasmani (*khandhanam patubhavo*).

### **Rantai Keduabelas : Jaramarana**

Usia tua dan kematian (*jaramarana*) merupakan hasil kelahiran yang tidak dapat dielakkan.

Urutan *Paticcasamuppada* secara terbalik akan memperjelas permasalahan proses tumibal-lahir ini. Berikut ini adalah jika urutan tersebut dibalik :

**â€œ Usia tua dan kematian hanya dimungkinkan terjadi pada organisme batin-jasmani, yaitu suatu â€œmesinâ€ dengan 6 indria. Organisme semacam itu harus dilahirkan, oleh karena itu perlu adanya kelahiran.**

**Kelahiran merupakan akibat yang tak dapat dielakkan dari Kamma atau perbuatan masa lalu, yang dibentuk oleh kemelekatan karena adanya napsu keinginan. Napsu keinginan muncul jika ada perasaan. Perasaan merupakan hasil sentuhan indria dengan objeknya.**

**Oleh karena itu ia menduga adanya alat indria yang tak mungkin ada jika tidak terdapat batin dan jasmani. Batin berakar dari kesadaran tumibal lahir, yang dibentuk oleh perbuatan-perbuatan, karena tidak mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya.**

**â€œ**

Jadi, rumusan selengkapny adalah sebagai berikut :

1. Bergantung pada ketidaktahuan (*avijja*) muncul kegiatan yang terbatas (*samkhara*).
2. Bergantung pada kegiatan yang terbatas (*samkhara*) muncul kesadaran penyambung (*pattisandi-vinnana*).
3. Bergantung pada kesadaran penyambung (*pattisandi-vinnana*) muncul batin dan jasmani (*nama dan rupa*).
4. Bergantung pada batin dan jasmani (*nama dan rupa*) muncul 6 landasan indria (*salayatana*).
5. Bergantung pada 6 landasan indria (*salayatana*) muncul sentuhan (*Phassa*).
6. Bergantung pada sentuhan (*Phassa*) muncul perasaan (*Vedana*).
7. Bergantung pada perasaan (*vedana*) muncul napsu keinginan (*tanha*).
8. Bergantung pada napsu keinginan (*tanha*) muncul kemelekatan (*Upadana*).
9. Bergantung pada kemelekatan (*Upadana*) muncul perbuatan (*kammabhava*).
10. Bergantung pada perbuatan (*Kammabhava*) muncul kelahiran (*Jati*).
11. Bergantung pada kelahiran (*Jati*) muncullah
12. usia tua, kematian, penderitaan, penyesalan, kegetiran, kesedihan, dan kekecewaan (*Jaramarana*).

Demikianlah keseluruhan kelompok penderitaan (*dukkha*) ini timbul.

### **Berakhirnya Proses Tumibal Lahir**

Proses sebab dan akibat ini berlangsung terus menerus. Awal pertama proses ini tak bisa ditentukan karena tidaklah mungkin untuk membayangkan suatu saat ketika aliran kehidupan ini tidak diliputi oleh ketidak-tahuan.

Tetapi jika ketidak-tahuan ini diganti dengan kebijaksanaan (*Panna*) dan aliran kehidupan ini memahami Nibbana Dhatu. Kebahagiaan Tertinggi, pada saat itulah proses tumibal-lahir berakhir.

**“Ketidak-tahuanlah yang menimbulkan lingkaran suram saat ini disini, saat ini disana kelahiran dan kematian yang tak terhitung. Tetapi, tak ada apapun yang menanti bagi mereka yang memahami”,** demikian sabda Sang Buddha.

Padamnya ketidak-tahuan (*avijja*) secara menyeluruh menyebabkan berhentinya kegiatan yang dibatasi (*samkhara*).

Padamnya kegiatan yang dibatasi (*samkhara*) menyebabkan berhentinya kesadaran penyambung (*patisandhi vinnana*).

Padamnya kesadaran penyambung (*patisandhi vinnana*) menyebabkan berhentinya batin dan jasmani (*nama dan rupa*).

Padamnya batin dan jasmani (*nama dan rupa*) menyebabkan berhentinya 6 landasan indria (*salayatana*).

Padamnya 6 landasan indria (*salayatana*) menyebabkan berhentinya sentuhan (*Phassa*).

Padamnya sentuhan (*Phassa*) menyebabkan berhentinya perasaan (*Vedana*).

Padamnya perasaan (*Vedana*) menyebabkan berhentinya napsu keinginan (*Tanha*).

Padamnya napsu keinginan (*Tanha*) menyebabkan berhentinya kemelekatan (*Upadana*).

Padamnya kemelekatan (*Upadana*) menyebabkan berhentinya perbuatan (*Kammabhava*).

Padamnya perbuatan (*Kammabhava*) menyebabkan berhentinya kelahiran (*Jati*).

Padamnya kelahiran (*Jati*) menyebabkan berhentinya usia tua, kematian, penderitaan, penyesalan, kegetiran, kesedihan, kekecewaan (*Jaramarana*).

Demikianlah hasil padamnya kelompok penderitaan secara keseluruhan. Padamnya penderitaan ini, tidak adanya lagi tunas-tunas kelahiran yang baru, adalah saat-saat terindah, saat tercapainya N I R V A N A (*Pali : Nibbana*).

### **Penutup**

Itulah dua belas ( 12 ) mata rantai roda kehidupan. Dua ( 2 ) yang pertama dari ke-12 mata rantai itu menunjuk masa lalu, delapan ( 8 ) yang ditengah menunjuk saat ini, dan dua ( 2 ) yang terakhir menunjuk masa yang akan datang.

Kegiatan baik dan buruk (*samkhara*) dan Perbuatan (*bhava*) dipandang sebagai K a m m a / K a r m a.

Ketidak-tahuan (*avijja*), napsu keinginan (*tanha*), dan kemelekatan (*upadana*) dipandang sebagai napsu atau kekotoran (*kilesa*).

Kesadaran penyambung ( *patisandhi vinnana* ), batin dan jasmani ( *nama-rupa* ), enam ( 6 ) landasan indira ( *salayatana* ), sentuhan ( *phasa* ), perasaan ( *vedana* ), kelahiran ( *jati* ), usia tua dan kematian ( *jara marana* ) dipandang sebagai akibat ( *vipaka* ) atau buah karma/kamma.

Jadi ketidaktahuan ( *avijja* ), kegiatan ( *samkhara* ), napsu keinginan ( *tanha* ), kemelekatan ( *Upadana* ) dan Kamma, 5 sebab di masa lampau, membentuk 5 akibat ( *phala* ) saat ini, yaitu : kesadaran penyambung ( *patisandhi vinnana* ), batin dan jasmani ( *nama dan rupa* ), enam ( 6 ) landasan indria ( *salayatana* ), sentuhan ( *phassa* ), dan, perasaan ( *vedana* ).

Sama halnya nafsu keinginan ( *tanha* ), kemelekatan, Kamma / Karma ( *Kehendak* ), ketidaktahuan ( *Avijja* ) dan kegiatan saat ini menentukan lima ( 5 ) akibat diatas untuk masa yang akan datang.

## **2. CARA-CARA KELAHIRAN DAN KEMATIAN**

### **2.1. CARA-CARA KEMATIAN SUATU MAKHLUK**

Pada sesi sebelumnya ( Tumimbal Lahir ( II ) ), kita telah membahas suatu hukum / metoda yang menerangkan terjadinya proses tumimbal lahir, yang dikenal dengan istilah *â€œ Paticca Samuppadaâ€œ*. *Paticca Samuppada* atau roda kehidupan yang dibabarkan Sang Buddha menerangkan proses kelahiran dengan istilah teknis yang mendalam dan menyebutkan bahwa kematian disebabkan oleh salah satu dari empat ( 4 ) sebab berikut ini :

- 1). Energi Kamma penyebab telah habis ( *kammakkhaya* ),
- 2). Berakhirnya waktu kehidupan ( *ayukkhaya* ),
- 3). Kamma penyebab telah habis bersamaan dengan berakhirnya jangka waktu hidup ( *ubhayakkhaya* ),
- 4). Bekerjanya berlawanan dari kamma yang lebih kuat yang tidak diduga dan merintang jalannya kamma penyebab serta sebelum jangka waktu hidup berakhir ( *upacchedaka kamma* ).

Nomor satu, dua, dan tiga disebut *â€œ* kematian yang sudah waktunya *â€œ* ( *kala-marana* ), dan yang keempat dikenal dengan *â€œ* kematian yang belum waktunya *â€œ* ( *akalamarana* ).

#### **1. Energi Kamma Penyebab telah Habis ( Kammakkhaya )**

Pikiran, kemauan, atau keinginan, yang sangat kuat selama hidup seseorang, muncul paling kuat pada saat kematian dan menjadi sebab kelahiran yang berikutnya. Proses pikiran yang terakhir inilah yang merupakan kemampuan khusus. Sebagaimana kita ketahui, pada kasus orang-orang yang akan meninggal, maka semua memori yang terekam selama rentang perjalanan hidupnya akan muncul, bagaikan sebuah film yang diputar ulang. Pada saat muncul memori itu, akan terdapat suatu kecenderungan pikiran, kemauan atau keinginan yang paling kuat selama hidup seseorang.

Ketika energi kamma penyebab ( *janaka kamma* ) telah habis, kegiatan organik bentuk materi yang diwujudkan dalam kekuatan hidup, berhenti bahkan sebelum akhir jangka waktu hidup di tempat tertentu. Ini sering terjadi pada makhluk yang dilahirkan dalam keadaan sengsara ( *apaya* ) tetapi dapat juga makhluk di alam lain ( baik manusia maupun alam surga / para dewa ).

#### **2. Berakhirnya Waktu Kehidupan (Ayukkhaya)**

Yang kedua, berakhirnya waktu kehidupan ( *ayukkhaya* ), yang berbeda di alam-alam yang berlainan. Kematian yang alami, misalnya usia tua, dapat diklasifikasikan dalam golongan ini. Ada berbagai alam

kehidupan dengan batas usia yang berlainan pula. Terlepas dari kekuatan kamma yang harus dijalani, makhluk harus mengalah pada kematian bilamana batas usia telah dicapai. Jika kekuatan kamma penyebab sangat kuat, tenaga kamma akan muncul sendiri pada tempat yang sama atau seperti dalam hal para dewa, lahir di alam yang lebih tinggi.

### **3. Kamma Penyebab Telah Habis Bersamaan dengan Berakhirnya Jangka Waktu Hidup ( Ubhayakkhaya )**

Yang ketiga, kamma penyebab telah habis bersamaan dengan berakhirnya jangka waktu hidup ( *ubhayakkhaya* ). Golongan kematian yang ketiga ini merupakan perpaduan antara jenis pertama dan jenis kedua, yakni dimana energi kamma penyebab ( *janaka kamma* ) telah habis, kegiatan organik bentuk materi yang diwujudkan dalam kekuatan hidup, berhenti bersamaan dengan saat berakhirnya jangka waktu hidup di tempat tertentu ( alam manusia, surga, neraka, maupun binatang ).

### **4. Bekerjanya Kamma yang Lebih Kuat yang Merintang Jalannya Kamma Penyebab Sebelum Jangka Waktu Hidup Berakhir ( Upacchedaka Kamma ).**

Yang keempat, bekerjanya berlawanan dari kamma yang lebih kuat yang tidak diduga dan merintang jalannya kamma penyebab serta sebelum jangka waktu hidup berakhir ( *upacchedaka kamma* ). Contohnya : kematian tiba-tiba pada orang yang mati pada usia terlalu muda dan kematian dalam masa kanak-kanak .

Suatu kekuatan yang bertentangan dapat mengejar jalannya sebatang anak panah yang terbang dan membawanya kembali jatuh ke tanah. Jadi, suatu kekuatan kamma yang sangat hebat pada masa lalu akan mampu menghapus potensi energi proses pikiran terakhir, dan mungkin menghancurkan kehidupan batin manusia.

Sebuah perumpamaan yang dapat menggambarkan yaitu : Sebuah lentera bisa mati karena keempat sebab berikut; sumbunya habis ( *mengilustrasikan kematian suatu makhluk karena sebab jenis pertama* ), minyaknya habis ( *mengilustrasikan kematian suatu makhluk karena sebab jenis kedua* ), sumbu dan minyaknya habis ( *mengilustrasikan kematian suatu makhluk karena sebab jenis ketiga* ), atau hal-hal lain yang tak ada hubungannya, seperti hembusan angin, hancurnya lentera karena terjadi "kejadian tak terduga", misalnya jatuh dan hancur ke tanah karena tersenggol seorang manusia, dan lain-lain ( *mengilustrasikan kematian suatu makhluk karena sebab jenis keempat* ).

Jadi, kematian disebabkan karena keempat hal tersebut diatas, bukan karena diminta oleh "Yang Maha Kuasa".

Begitulah sebab-sebab kematian telah dijelaskan.

## **2.2. CARA-CARA KELAHIRAN SUATU MAKHLUK**

Mengenai kelahiran, ada empat ( 4 ) caranya :

- 1).Makhluk yang dilahirkan melalui telur ( *andaja* ),
- 2).Makhluk yang dilahirkan melalui rahim ( *jalabuja* ),
- 3).Makhluk yang dilahirkan melalui uap lembab ( *samsedaja* ), dan,
- 4).Makhluk yang kelahirannya secara spontan ( *opapatika* ).

Burung dan ular yang bertelur termasuk golongan pertama.

Manusia, beberapa dewa yang menghuni bumi, dan beberapa binatang yang lahir dari rahim induknya termasuk golongan kedua.

Embrio, menggunakan uap lembab sebagai media untuk pertumbuhannya, seperti binatang-binatang rendah tertentu, termasuk golongan ketiga.

Makhluk-makhluk yang lahir secara spontan biasanya tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Disebabkan oleh kammanya yang terakhir, mereka muncul dengan spontan, tanpa melalui tingkat embrio. Para setan, dewa, dan Brahma, termasuk dalam golongan ini.

### **2.3. BERLANGSUNGNYA PROSES TUMIBAL LAHIR**

Pada orang yang akan mati, pada saat kritis ini, muncul suatu Karma/Kamma, yang bernama *Kamma Nimitta* atau *Gati Nimitta*.

Yang dimaksud dengan *Kamma* disini adalah perbuatan-perbuatan baik atau buruk selama masa hidupnya atau sesaat sebelum kematiannya.

Ia merupakan pikiran baik atau buruk.

Bila orang yang akan mati telah melakukan salah satu dari lima kejahatan yang berat ( *Garuka Kamma* ), seperti membunuh orang tua, dan lain-lain, atau sebaliknya justru telah mengembangkan Jhana-Jhana ( *Kegembiraan Yang Luar Biasa* ), ia akan mengalami Kamma seperti itu sebelum kematiannya.

Hal ini sangat kuat sehingga mereka memudarkan sama sekali semua perbuatan yang lain dan muncul dengan sangat jelas didepan mata batin.

Bila ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang demikian berat, ia akan mengalami objek proses pikiran menjelang kematian berupa suatu Kamma yang diperbuat sesaat sebelum kematian ( *Asanna Kamma* ); yang dapat disebut suatu "Kamma menjelang kematian".

Tiada suatu "Kamma Menjelang Kematian", suatu kebiasaan perbuatan baik atau buruk ( *Acinna Kamma* ) dimunculkan, seperti penyembuhan orang sakit dalam hal seorang dokter yang baik, atau Ajaran Kebenaran ( *Dhamma* ) dalam hal seorang Bhikkhu yang saleh, atau pencurian dalam kasus seorang pencuri.

Tanpa memiliki semua hal itu, beberapa perbuatan baik dan buruk yang lemah sifatnya ( *Katatta Kamma* ) akan menjadi objek proses pikiran menjelang kematian.

Kamma Nimitta atau "Lambang", berarti suatu reproduksi batin beberapa penglihatan, suara, bau, cita rasa, sentuhan atau pikiran yang menonjol pada waktu beberapa kegiatan penting, baik atau buruk, seperti sebuah mata pisau atau binatang-binatang yang hampir mati dalam hal seorang tukang jagal, pasien-pasien dalam hal seorang dokter, dan objek pemujaan dalam hal seorang pengikut, dan lain-lain. Itu sebabnya, ada yang bercerita pengalaman mati surinya bertemu seorang nabi, guru kerohanian, dan lain-lain.

*Gati Nimitta* atau "Lambang Tujuan" diartikan beberapa tanda dari tempat kelahiran yang akan datang. Ini seringkali muncul sendiri pada orang-orang yang akan meninggal, dan menunjukkan kegembiraan atau kemurungan pada roman mereka.

Bila tanda-tanda kelahiran yang akan datang ini terjadi, jika mereka buruk, mereka dapat diperbaiki pada waktu itu. Hal ini dilakukan dengan mempengaruhi pikiran orang yang akan meninggal. Lambang pikiran yang terjalin lebih dahulu mungkin berupa api, hutan, daerah pegunungan, kandungan ibu, ruang angkasa, dll.

Mengambil objek sebuah *kamma*, atau suatu lambang *kamma*, atau suatu lambang tujuan, suatu proses pikiran melaksanakan tugasnya bahkan seandainya kematian itu terjadi segera.

Untuk mudahnya, marilah kita membayangkan bahwa orang yang akan meninggal itu akan dilahirkan kembali dalam alam manusia dan bahwa objeknya adalah beberapa Kamma baik.

Kesadaran *Bhavganya* ( suatu keadaan yang terjadi pada seorang yang "tidur-tanpa-bermimpi" ) dipotong, menggetarkan suatu saat pikiran dan hilang; setelah mana pintu kesadaran ( *mano-dvaravajjana* ) muncul dan hilang. Kemudian datanglah keadaan penting secara psikologis yaitu proses Javana yang hanya berlangsung selama lima saat pikiran karena kelemahannya, yang pada keadaan normal adalah tujuh.

Kesadaran ini tidak mempunyai semua kemampuan reproduksi; fungsi utamanya hanya mengatur kehidupan baru ( *abhinavakarana* ). Obyek disini menyenangkan, kesadaran yang dia alami berupa moral.

Kesadaran *Tadalambana* yang mempunyai fungsi sebagai pencatat atau pengenalan obyek yang dirasa selama dua saat, dapat atau tidak dapat mengikuti. Setelah ini terjadi Kesadaran akan Kematian ( *cuticitta* ), saat pikiran terakhir yang dialami pada kehidupan yang sekarang ini.

Ada kesalahpahaman diantara beberapa orang bahwa kelahiran yang berikut dipersiapkan oleh Kesadaran akan Kematian. Yang terakhir ini ( *cuticitta* ) sesungguhnya tidak mempunyai fungsi khusus untuk melakukannya, yang sebenarnya menjadi kondisi tumibal-lahir adalah apa yang dialami seseorang selama proses *Javana*.

Dengan berhentinya Kesadaran akan Kematian, kematian yang sesungguhnya benar-benar terjadi. Kemudian tidak ada sifat-sifat materi yang lahir dari makanan dan batin ( *cittaja dan aharaja* ) dihasilkan. Hanya satu rangkaian wujud jasmani yang lahir dari panas ( *utuja* ) berlangsung sampai jenazah tersebut dimusnahkan menjadi abu.

Untuk catatan, sifat-sifat materi ( dalam hal ini berkaitan dengan bentuk tubuh ) dihasilkan dalam empat ( 4 ) cara : i. Kama, misalnya perbuatan-perbuatan baik dan buruk masa lampau, ii.Utu, misalnya perubahan jasmani atau unsur Tejo ( *panas* ) termasuk panas maupun dingin, iii.Citta, misalnya sifat-sifat batin dan pikiran, iv.Ahara, misalnya gizi yang ada didalam makanan.

Bersamaan dengan munculnya kesadaran tumibal-lahir disana muncullah "landasan jasmani", "landasan seks" dan "landasan dasar" ( *kaya-bhava-vatthu-dasaka* ).

Jenis kelamin ditentukan pada saat pembuahan dan dipersiapkan oleh Kamma, bukan oleh gabungan antara sperma dan sel telur secara kebetulan saja ( *Ingat, segala sesuatu didunia ini tidak ada yang terjadi karena kebetulan, semua ada sebabnya, dan Kamma adalah salah satu penyebab utama* ).

Hilangnya kesadaran akan kelahiran yang lalu adalah saat munculnya kesadaran baru pada kelahiran yang berikut. Bagaimanapun, tidak ada sesuatu yang tidak berubah atau kekal yang diteruskan dari masa lampau ke masa sekarang.

Seperti roda berada di atas tanah pada satu titik tertentu, begitupun kita hidup hanya untuk satu saat pikiran. Kita selalu ada pada masa sekarang, dan masa sekarang itu sesungguhnya menyelinap masuk pada masa lampau yang tidak dapat diperoleh lagi.

Setiap kesadaran sesaat dari proses kehidupan yang selalu berubah ini, pada saat meninggal meneruskan seluruh kekuatannya, semua kesan yang terekam yang tidak terhapuskan pada hal tersebut, pada penggantinya.

Setiap kesadaran baru, oleh karena itu, terdiri dari kemampuan pendahulunya bersama-sama dengan sesuatu tambahan. Pada saat kematian, kesadaran hilang, seperti dalam kenyataan kesadaran hilang setiap saat, hanya timbul pada saat yang lain dalam suatu tumibal lahir.

Kesadaran yang diperbaharui ini mewarisi semua pengalaman masa lampau. Karena semua pengaruh yang terekam tidak terhapuskan pada batin yang seperti pada kertas perkamen, yang terus berubah seperti pikiran, dan semua kemampuan diteruskan dari kehidupan yang satu ke kehidupan yang berikutnya, dengan

mengabaikan kehancuran sementara, jadi mungkin ada kenangan dari kelahiran “ kelahiran masa lampau atau kejadian masa lampau. Sebaliknya, jika ingatan tergantung semata-mata pada sel-sel otak, kenangan demikian akan menjadi hal yang mustahil.

Dalam suatu tumibal lahir, makhluk baru ini merupakan perwujudan kini dari arus kekuatan Kamma yang tidak sama dengan makhluk yang sebelumnya yang bertumibal lahir tersebut, dan tidak mempunyai ciri-ciri dengan makhluk sebelumnya dalam rentangan proses sinambungannya, karena kumpulan tersebut yang membuat susunan ini menjadi berbeda dari sebelumnya dan tidak mempunyai ciri-ciri dengan hal-hal yang membentuk makhluk pendahulunya.

Namun, makhluk ini bukan merupakan suatu makhluk yang berbeda secara keseluruhan, ia mempunyai arus kekuatan Kamma yang sama, walaupun karena faktor-faktor kamma masa lampainya dan beberapa hukum-hukum alamiah yang bekerja telah memodifikasi dengan penampilannya sendiri dalam perwujudan itu, yang sekarang ini membuat kehadirannya dikenal dalam dunia keindriaan sebagai makhluk baru.

Kematian adalah penghentian dari kehidupan batin-jasmani dari setiap keberadaan individu. Kematian adalah lenyapnya kekuatan ( *ayu* ), yaitu, kehidupan batin dan jasmani ( *jivitindriya* ), panas ( *usma* ) dan kesadaran ( *vinnana* ).

Kematian bukan merupakan penghancuran yang menyeluruh dari suatu makhluk, walaupun suatu masa kehidupan tertentu berakhir, kekuatan yang sampai sekarang ini bergerak tidak dihancurkan.

Seperti sebuah lampu listrik yang merupakan perwujudan tampak luar dari tenaga listrik yang tidak kelihatan, begitupun kita adalah perwujudan yang keluar dari kekuatan Kamma yang tidak kelihatan.

Bola lampu bisa pecah, dan sinarnya kelak akan padam, tetapi arusnya tetap ada dan sinarnya dapat dipancarkan kembali dalam bola lampu yang lain.

Dengan cara yang sama, kekuatan Kamma tetap ada dan tak terganggu oleh kehancuran badan jasmani, dan hilangnya kesadaran yang sekarang membawa kemunculan dari suatu kesadaran yang baru dalam kelahiran yang lain. Tetapi, tidak ada sesuatu yang tidak berubah atau tetap yang melewati masa sekarang ini ke masa yang akan datang.

Dalam kasus yang terdahulu, kalau pikiran yang dialami sebelum kematian adalah baik, hasil kesadaran akan tumibal lahir mengambil materinya sebuah sperma dan sel telur yang tepat dari pasangan orang tuanya.

Kesadaran akan tumibal lahir ( *patisandhi vinnana* ) kemudian akan menjadi keadaan Bhavanga.

Kesinambungan perubahan yang terus menerus, pada saat kematian, tidak terputus ditinjau dari sudut waktu, dan tidak ada pemutusan dalam arus kesadaran.

Tumibal lahir berlangsung segera, terlepas dari tempat lahir, seperti sebuah gelombang elektromagnetik, yang bila diproyeksikan kedalam suatu tempat akan dengan segera dipancarkan kembali dalam suatu radio penerima. Kelahiran kembali dari arus batin pun seketika itu juga dan tidak memberi peluang untuk kesadaran perantara ( *antara-bhava* ).

Kepercayaan bahwa roh dari orang yang meninggal tinggal di suatu tempat khusus / pondokan untuk sementara waktu sampai ia mendapat tempat yang cocok untuk kelahiran kembalinya adalah : S A L A H !

Untuk memperjelas hal ini, bahwa kepercayaan yang menyatakan saat seseorang meninggal maka rohnya akan berada pada “ruang-tunggu” untuk sementara waktu sampai ia mendapat tempat yang “cocok” adalah suatu kepercayaan yang salah, yang tidak sesuai hukum-alam, maka kiranya kisah berikut ini mampu mengilustrasikannya.

## **PERTANYAAN RAJA MILINDA TERHADAP YANG MULIA NAGASENA**

Di India, dahulu kala, hiduplah seorang Raja, bernama Raja Milinda. Suatu ketika, Sang Raja mengajukan kepada seorang Bhikkhu senior, Yang Mulia Nagasena. Raja Milinda bertanya, **“œ Yang Mulia Nagasena, jika seseorang meninggal disini dan dilahirkan kembali di alam Brahma, dan orang lain meninggal disini dan dilahirkan kembali di Kashmir, yang mana dari mereka yang akan sampai pertama kali ?”**

Yang Mulia Nagasena menjawab, **“œ Mereka akan sampai pada saat yang sama, O Raja”**.

Kemudian, lanjut Yang Mulia Nagasena, bertanya, **“œ Di kota mana anda dilahirkan, O Raja.”**

**“œ Disebuah desa yang bernama Kalasi, Yang Mulia”**, Jawab Raja Milinda.

**“œ Berapa jauh Kalasi dari sini, O Raja ?”**, Sahut Yang Mulia Nagasena.

**“œ Sekitar dua ratus mil, Yang Mulia”**, Jawab Raja Milinda.

Lanjut Yang Mulia Nagasena, **“œ Dan berapa jauh Kashmir dari sini, O Raja ?”**

**“œ Sekitar dua belas mil, Yang Mulia”**, Jawab Sang Raja.

Yang Mulia Nagasena berkata, **“œ Sekarang pikirkan tentang Kalasi, O Raja.”**

**“œ Saya telah melakukannya, Yang Mulia”**, Sahut Sang Raja.

**“œ Dan sekarang pikirkan tentang Kashmir, O Raja”**, Yang Mulia Nagasena memerintahkan.

Sang Raja menyahut, **“œ Telah saya lakukan, Yang Mulia.”**

Yang Mulia Nagasena bertanya, **“œ Yang mana di antara kedua ini, O Raja, yang Baginda pikirkan lebih lambat dan yang mana yang lebih cepat?”**

**“œ Keduanya sama cepat, Yang Mulia”**, sahut Sang Raja.

**“œ Cocok, O Raja, ia yang meninggal disini dan dilahirkan kembali di alam Brahma, dilahirkan kembali tidak lebih lambat dari pada ia yang meninggal disini dan dilahirkan kembali di Kashmir”**, Yang Mulia Nagasena berkata.

Makhluk hidup tak terbatas jumlahnya, dan begitupun juga sistem-sistem didunia. Sperma dan sel-sel telur yang subur bukan satu-satunya jalan untuk lahir kembali. Dunia hampir merupakan sebuah bintik kecil yang tidak berarti di alam semesta, bukan satu-satunya planet yang dapat didiami, dan manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup. Makhluk-makhluk senantiasa bertumimbal lahir di ke-31 alam kehidupan, baik di alam kesengsaraan tempat tinggal para setan, neraka, alam manusia, maupun alam-alam surga tempat para **“œ Tuhan”** / **“œ Dewa”** ( Inggris : Gods ). Kesemuanya itu t i d a k - k e k a l.

Akan selalu ada suatu tempat yang tepat untuk menerima getaran batin terakhir. Suatu tempat selalu siap menerima batu yang jatuh.

### **3. BUKAN ROH KEKAL YANG BERTUMIMBAL LAHIR**

Pada sesi ini saya akan membahas bab yang berkaitan dengan **“œ AKU”**. Bab ini adalah bab yang penting, sebab hingga sekarang masih banyak para penempuh jalan-kerohanian masih terselimuti kabut kegelapan dalam memahami, **“œ Siapakah **“œ a k u”** ?”**. Namun, pembahasan mengenai **“œ Aku”** akan lebih diperjelas pada wacana berikutnya, **“œ Anatta”** ( Sanskerta : Anatman ).



Sang Buddha bersabda, **“Bukanlah yang sama meskipun demikian bukan pula yang lain”**,

Sesungguhnya, tidak ada satu jiwa yang kekal, atau suatu pribadi yang abadi, yang diperoleh orang dengan cara misterius dari sumber yang sama misteriusnya. Yang ada hanyalah unsur-unsur batin (*nama*) dan jasmani (*rupa*). Itulah kesunyataan tentang **“jiwa”**, **“roh”**, **“aku”**.

Satu jiwa yang kekal harus selalu tetap sama tanpa perubahan apa pun. Jika jiwa yang dianggap sebagai inti manusia adalah kekal, disana tidak akan ada kejayaan ataupun keruntuhan.

Untuk membenarkan adanya kebahagiaan tanpa akhir di surga yang abadi dan siksaan tanpa akhir di neraka yang abadi, maka memang mutlak perlu untuk merumuskan dan merancang, mengangan-angankan satu jiwa yang abadi. Namun, itu hanya angan-angan / rancangan, kesunyiannya, tidaklah demikian.

**“Seharusnya dikatakan”**, tulis Bertrand Russel, dalam bukunya *Religion and Science* ( 1960, hal 132-33 ), **“bahwa pembedaan kuno antara jiwa dan raga telah menguap, terlebih lagi karena “materi”™ telah kehilangan kepadatannya, karena batin telah kehilangan kespiritualannya. Psikologi mulai menjadi sesuatu yang ilmiah. Dalam keadaan psikologi dan fisiologi saat ini, kepercayaan pada kekekalan tidak dapat meminta dukungan dari ilmu pengetahuan.”**

Sesuatu berubah begitu cepat, bahkan tidak ada dua saat sekalipun yang tepat sama. Orang tidak dapat memukul satu tempat yang sama dua kali tanpa perubahan walaupun tampaknya orang melakukan hal itu tanpa perubahan.

Bertrand Russel mengatakan, dalam bukunya yang berjudul *Religion and Science*,**“ Sampai baru-baru ini ilmuwan percaya akan adanya atom yang tidak dapat dibelah dan dihancurkan. Untuk alasan yang cukup, banyak ahli fisika telah mengubah atom ini dengan satu rangkaian peristiwa; untuk alasan yang sama baiknya ahli jiwa menemukan bahwa batin tidak mempunyai jati diri ( identitas ) satu “benda” yang berlanjut tetapi merupakan satu rangkaian kejadian yang terikat bersama oleh hubungan erat tertentu. Oleh karena itu pertanyaan tentang keabadian, telah menjadi pertanyaan apakah hubungan yang erat ini ada diantara kejadian-kejadian yang dihubungkan dengan satu tubuh yang hidup serta kejadian-kejadian lain yang terjadi setelah tubuh mati.”**

David Hume, seorang filosof terkenal abad 17, dalam pencariannya terhadap **“jiwa”** menyatakan, **“ada beberapa ahli filsafat yang membayangkan bahwa setiap saat kita sangat sadar akan apa yang kita sebut diri kita sendiri : bahwa kita merasakan keberadaannya dan kelangsungannya dalam keberadaan serta merasa pasti jati diri dan kesederhanaannya yang sempurna diluar pembuktian dengan satu demonstrasi. Untuk pihakku, jika aku memasuki tempat yang paling dalam apa yang kusebut diriku, aku selalu terkecoh pada beberapa persepsi tertentu atau yang lainnya “ tentang panas atau dingin, cahaya atau bayangan, cinta atau benci, menyakitkan atau menyenangkan, aku tak pernah dapat menangkap diriku kapanpun tanpa satu persepsi, dan tidak dapat mengamati apa pun kecuali p e r s e p s i . ”**

Henry Bergson, yang juga seorang filosof terkenal abad 19, berkata, **“semua kesadaran adalah keberadaan dalam waktu; dan satu keadaan sadar bukanlah keadaan yang bertahan tanpa perubahan. Ia adalah satu perubahan yang tanpa henti; ketika perubahan berakhir, ia berakhir; ia sendiri bukanlah apa-apa hanya perubahan saja.”**

Prof. James, seorang ahli ilmu jiwa, meyakini demikian dalam kaitannya tentang **“jiwa”** ini, **“Teori jiwa ini sungguh berlebihan, sepanjang menurut fakta pembuktian pengalaman kesadaran yang sesungguhnya. Sejauh ini tidak seorangpun dapat dipaksa untuk menggarisbawahi demi alasan ilmiah yang pasti.**

**Aku ini adalah sekumpulan unsur berdasarkan pengalaman terhadap benda yang diketahui**

secara objektif. Si "aku" yang mengetahui mereka tidak bisa menjadi kumpulan unsur sendiri, tidak pula untuk keperluan psikologi ia perlu dipandang sebagai kesatuan metafisika yang tidak berubah seperti jiwa atau prinsip seperti Ego murni yang dipandang sebagai di"luar waktu". Ia adalah buah pikiran, yang setiap saat berbeda daripada yang terjadi sebelumnya, tetapi berkaitan dengan yang terdahulu, bersama dengan semuanya itu yang terdahulu menyebutkan sebagai dirinya. Semua fakta percobaan mendapatkan tempatnya dalam paparan ini, tidak dibebani dengan hipotesa manapun kecuali keberadaan buah pikiran yang berlalu atau keadaan hipotesa.

Prof. James menyimpulkan dalam bab yang menarik tentang jiwa dengan perkataan : " Dan dalam buku ini pemecahan sementara yang telah kita capai haruslah kata akhir : " Buah pikiran sendirilah si pemikir ".

Kalimat-kalimat pernyataan Prof. James merupakan gema dari kata-kata Sang Buddha sendiri 2600 tahun yang lalu di lembah Sungai Gangga.

### 3.1. ATOM DALAM PANDANGAN BUDDHISME

Pada jaman dahulu, para petapa Budhis juga menyatakan adanya atom yang tidak terlihat yang mereka sebut *Paramanu*. Menurut kepercayaan tersebut, tiga puluh enam ( 36 ) paramanu membentuk satu *Anu*; tiga puluh enam ( 36 ) *Anu* menjadi satu *Tajjari*; dan tiga puluh enam ( 36 ) *Tajjari* merupakan satu *Ratharenu*. Partikel debu yang kecil yang terlihat menari di sinar matahari disebut *Ratharenu*.

Oleh karena itu, satu *Paramanu* merupakan **1/46.656 bagian** dari satu *Ratharenu*. Dengan kemampuan pandangan yang luar biasa Sang Buddha menganalisis *Paramanu* dan menyatakan bahwa *Paramanu* terdiri dari kekuatan yang saling berkaitan yang dikenal sebagai *Paramatha* atau **inti materi**.

*Paramatha* ini adalah unsur-unsur *Pathavi* ( tanah ), *Apo* ( Air ), *Tejo* ( Api ), dan , *Vayo* ( Udara / Angin ).

*Pathavi* berarti unsur materi yang diperluas, yang merupakan substrata darinya. Tanpa dia objek tidak dapat menempati ruang. Sifat relatif keras dan lembut merupakan dua keadaan dari unsur yang sama ini. Dalam keenam indria kita, *pathavi* ini berwujud sebagai "tanah".

*Apo*, merupakan unsur " daya tarik / kohesi ". Tidak seperti *pathavi*, ia tidak bisa diraba. Unsur inilah yang membuat atom-atom materi yang terpisah-pisah saling menyatu dan memberi kita gagasan tentang "benda". Jika benda padat dicairkan, unsur ini menjadi lebih nyata dalam cairan yang dihasilkan. Unsur ini ditemukan bahkan dalam partikel yang sangat kecil ketika benda padat dihancurkan menjadi serbuk. Unsur yang "memuai dan daya tarik" sangat berkaitan sehingga pada saat "daya tarik" lenyap, pemuaian pun hilang. Dalam keenam indria kita, *apo* ini berwujud "air".

*Tejo*, merupakan unsur panas. Dingin juga satu bentuk dari *tejo* karena mereka memiliki kekuatan untuk mematangkan benda, atau dengan kata lain, ia adalah kekuatan hayati. Pemeliharaan dan kelapukan tergantung pada unsur ini. Tidak seperti tiga unsur penting materi lainnya, unsur ini juga disebut *utu*, mempunyai kekuatan untuk memperbaharui sendiri. Dalam keenam indria kita, *tejo* ini berwujud sebagai "api".

*Vayo*, adalah unsur gerak. Pergerakan disebabkan oleh unsur ini. Gerak dipandang sebagai kekuatan atau penghasil panas. Dalam keenam indria kita, *vayo* ini berwujud sebagai "udara/angin".

Gerak dan panas dalam dunia jasmani, masing-masing dapat disamakan dengan kesadaran dan *Kamma* dalam batin.

Keempat unsur diatas merupakan unsur dasar materi dan selalu berpaduan dengan empat turunannya yaitu : i.warna ( *vanna* ), ii.bau ( *gandha* ), iii.rasa ( *rasa* ), iv.inti yang bergizi ( *oja* ).

Empat unsur dan turunannya tidak terpisahkan dan saling berhubungan, tetapi satu unsur dapat lebih menonjol daripada yang lainnya, seperti misalnya, unsur yang memuai lebih menonjol di bumi, kohesi di air, panas dalam api, dan gerak menonjol di udara.

Jadi, materi terdiri dari kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat yang dalam keadaan selalu mengalir. Materi bertahan hanya untuk tujuh belas saat pikiran. Kelangsungan waktu dari satu-saat pikiran bahkan lebih sedikit dari pada satu per-sejuta bagian waktu yang diperlukan seberkas sinar kilat.

### **3.2. APA YANG DISEBUT â€œROHâ€**

Batin / â€œrohâ€ ( *Nama* ), bagian yang lebih penting dalam peralatan manusia yang rumit, terdiri dari 52 keadaan mental. Salah satunya adalah perasaan atau sentuhan ( *vedana* ), pemahaman ( *sanna* ) merupakan yang lainnya. Sisanya yang lima puluh ( 50 ) secara bersama-sama disebut kegiatan berdasarkan kehendak ( *samkhara* ), tidak ada terjemahan yang tepat untuk menunjukkan arti istilah Pali. Di antara mereka, kehendak atau cetana adalah faktor yang terpenting. Semua keadaan psikis muncul dalam satu kesadaran ( *vinnana* ).

Menurut filsafat Buddhis tidak ada saat dimana orang tidak merasakan jenis kesadaran tertentu atau bergantung pada beberapa objek baik jasmani maupun batin. Batasan waktu kesadaran semacam itu disebut satu saat pikiran. Setiap saat-pikiran diikuti oleh yang lainnya. Jadi kelangsungan keadaan-mental terdiri dari unsur waktu. Kecepatan berlangsung saat-pikiran itu hampir tidak dapat dirasakan.

Setiap kesatuan kesadaran terdiri dari tiga saat ( *khana* ). Mereka merupakan kemunculan atau kejadian ( *uppada* ), tetap atau berkembang ( *thiti* ) dan berhenti atau terurai ( *bhanga* ).

Segera setelah satu saat pikiran berhenti, muncullah kejadian dari saat-pikiran yang berikutnya. Setiap kesadaran yang sesaat dari proses kehidupan yang selalu berubah, pada saat mati, memindahkan pada penerusnya seluruh kekuatannya; semua rekaman kesan yang tidak terhapuskan.

Setiap kesadaran baru terdiri dari kemampuan dari pendahulunya bersama dengan sesuatu yang lebih. Oleh karena itu terdapat aliran kesadaran yang terus menerus seperti satu aliran yang tak terganggu apapun.

Saat-pikiran yang berikutnya yang merupakan aliran kehidupan yang sama, tidaklah mutlak sama ataupun berbeda dengan pendahulu-nya karena perpaduannya tidak sama. **TIDAKLAH ADA MAKHLUK YANG TEPAT SAMA, TETAPI TERDAPAT KESAMAAN DALAM PROSES.**

Kita tidak dapat mengatakan bahwa kesadaran bersatu dalam ikatan rangkaian seperti kereta api atau rantai. Sebaliknya, **â€œ ia selalu mengalir seperti sungai yang menerima aliran perasaan dan anak sungai yang selalu bertambah sampai menjadi banjir, dan selalu menyalurkannya pada dunia di sekelilingnya bahkan pikiran yang telah dikumpulkan sepanjang jalan. Ia mempunyai kelahiran sebagai hulunya dan kematian sebagai hilirnya.â€**

Terjadilah keadaan kesadaran yang berlalu sangat cepat yang hadir berdampingan tapi tidak saling menindih seperti yang diyakini kebanyakan orang.

Tidak ada keadaan yang telah berlalu bisa berulang lagi â€“ tidak satupun yang tepat sama dengan yang terdahulu.

Keadaan ini selalu berubah, tidak tepat sama bahkan dalam dua saat yang berurutan.

Orang biasa terperangkap dalam jaring khayalan, terkecoh dengan kesinambungan nyata sebagai sesuatu yang abadi dan melangkah jauh sampai memperkenalkan satu jiwa yang kekal ( *yang dianggap sebagai pelaku dan pengamat dari semua perbuatan* ) pada kesadaran yang selalu berubah.

Empat ( 4 ) jenis perwujudan batin ( *gabungan dari pikiran, perasaan, pencerapan dan kesadaran* ),

dirangkai dengan perwujudan jasmani ( *gabungan dari unsur tanah, air, api, dan udara* ), membentuk lima kelompok kehidupan ( *pancakhandā* ), perpaduan kompleks yang menjadikan satu makhluk.

Kepribadian seseorang merupakan perpaduan dari kelima kelompok ini.

Kita melihat selembar kain yang indah dan halus, tetapi sesungguhnya itu hanya terdiri dari milyaran bulir-bulir kapas. Kita melihat permukaan air yang luas di laut, tetapi air di samudera terdiri dari tetes-tetes air yang tak terhitung. Sejumlah partikel pasir yang tak terbatas membentuk pantai, tetapi ia tampak seperti lembaran yang panjang. Gelombang timbul dan tenggelam di pantai, tetapi secara tegas tidak ada satu gelombang pun yang datang dari kedalaman laut biru untuk melepaskan jati dirinya di pantai. Dalam film kita melihat adegan yang bergerak, tetapi untuk menggambarkan gerakan itu, satu rangkaian gambar sekilas harus muncul di layar.

Orang tidak dapat mengatakan bahwa harum sekuntum bunga bergantung pada kelopak atau putik atau warna, karena harum itu perpaduan dari semua unsur-unsurnya, harum itu ada pada si bunga.

Demikian pula halnya, kepribadian seseorang merupakan perpaduan dari keseluruhan lima kelompok.

Seluruh proses perwujudan batin-jasmani ini yang selalu terjadi dan berlalu, timbul dan lenyap, yang dalam istilah lazim disebut diri sendiri atau *atta* oleh Sang Buddha; tetapi ia merupakan proses, dan bukannya suatu jati diri yang diberi istilah itu.

Dalam arti mutlak ( *paramathā saccenā* ), satu makhluk yang tetap sama atau kesatuan lahir yang tetap : **TIDAK ADA.**

Pribadi adalah **aliran atau kesinambungan, bukan "produk akhir" yang tetap, kekal, abadi.**

Aliran atau kesinambungan yang tidak terputus dari perwujudan batin-jasmani ini, dibentuk oleh Kamma, tidak memiliki sumber yang dapat dilihat dimasa lalu, tanpa awal ataupun akhir dari kelanjutannya di masa yang akan datang, kecuali dengan *"Jalan Arya Beruas Delapan"*, yang akan mengantar ke Nibbana, berakhirnya dan terurainya semua unsur-unsur pembentuk nama-rupa.

### **3.3. TUMIMBAL LAHIR TANPA SATU JIWA**

Bagaimana mungkin tumibal lahir dimungkinkan tanpa satu jiwa untuk dilahirkan kembali ?

Kelahiran adalah munculnya *khandā*, kelompok atau kumpulan ( *khandhanam patubhavo* ).

Seperti timbulnya keadaan jasmani yang dibentuk oleh keadaan yang mendahului sebagai penyebabnya, demikian pula kemunculan perwujudan batin-jasmani ini dibentuk oleh sebab-sebab yang mendahului kelahiran itu.

Proses terjadinya saat ini merupakan hasil dari keinginan untuk menjadi dalam kelahiran lampau, dan keinginan naluriyah saat ini membentuk kehidupan dalam kelahiran yang akan datang.

Karena proses dari satu rentang kehidupan dimungkinkan tanpa satu kesatuan yang tetap yang berpindah dari satu saat pikiran menuju ke yang lainnya, jadi rangkaian proses kehidupan juga dimungkinkan tanpa adanya apapun yang berpindah dari satu keberadaan menuju ke yang lainnya.

Sehingga, tumibal-lahir ini secara mutlak berbeda dengan teori **reinkarnasi** yang menunjukkan perpindahan satu jiwa dan bahan yang ditumibal-lahirkan yang tidak berubah.

Badan mati dan kekuatan Kammanya bertumibal lahir di tempat lain tanpa ada apa pun yang berpindah dari kehidupan ini menuju kehidupan lain. Saat-pikiran terakhir dari kehidupan ini lenyap membentuk saat-pikiran lain dalam kehidupan berikutnya. Makhluk baru ini, yang tidaklah tepat sama " karena ia telah berubah " maupun mutlak berbeda " merupakan aliran kekuatan Kamma yang sama. Itu hanyalah satu

kesinambungan dari aliran kehidupan tertentu.

( *Sumber Pustaka : "Sang Buddha dan Ajaran-ajaran-Nya", Bhante Narada Mahathera, dan karya tulis Bhante K.Sri Dhammanada* )

Salam Damai dan Cinta Kasih! .

“ RATANA KUMARO ”

**Semarang Barat, Sabtu 30 Agustus 2008**

Entri ini dituliskan pada November 4, 2008 pada 9:23 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 19 Tanggapan ke "TUMIMBAL LAHIR"



### **simon** berkata

Desember 6, 2008 pada 5:23 am

agama kok pake teori ilmu pengetahuan ? apa ilmu pengetahuan = agama ? menyembah ilmu pengetahuan??

satu-dua orang berani mengatakan dia adalah reinkarnasi dari x, tapi tidak pernah terbukti secara ilmiah, kalau pun pernah dia akan berkata bahwa dia dulu, 500 atau 1000 tahun yang lalu ada di. dsb dsb sehingga orang yang mau membuktikan tidak bisa. Jawaban yang diplomatis dan kekanak-kanakan adalah buktikan sendiri! ,kalau tidak percaya.

coba mas ratna yang mengaku pernah tumimbal kita tanya, apakah dulu sebagai manusia atau dari hewan, dulu hidup dimana, tahun berapa, siapa nama orang tuanya ?

kalau dari hewan, wah sudah pasti gak bisa dibuktikan. harus percaya saja!

rasanya pencerahan tidak seperti itu, sebaliknya itu penggelapan.

salam  
simon

Balas



### **Jeffrey Leonard** berkata

Desember 6, 2008 pada 7:18 am

@simon

kayak surga dan tuhan bisa dibuktikan secara ilmiah ajah..

inkarnasi bisa dibuktikan secara ilmiah oleh hasil2 research dari dr.lan Stevenson..

silahkan dicek sendiri

Balas



### **simon** berkata

Desember 7, 2008 pada 4:55 am

@jeffery,  
komentar anda sungguh menggelikan dan kacau. Mungkin akibat pola berpikir yang diputar-putar.

*kayak surga dan tuhan bisa dibuktikan secara ilmiah ajah..*

memang betul, Tuhan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, tapi ada. Karena ilmu manusia tidak berkuasa atas Tuhan yang menciptakan manusia termasuk ilmu itu sendiri. Tuhan ada diluar ilmiah.

sedangkan inkarnasi, anda klaim ilmiah :

*inkarnasi bisa dibuktikan secara ilmiah oleh hasil2 research dari dr.lan Stevenson..*

berikan bukti anda sendiri pernah reinkarnasi, jangan orang lain. itu baru ilmiah.

Balas



4.

### **CY** berkata

Desember 9, 2008 pada 10:40 am

Sdr. Simon

Bukti yg paling nyata dari reinkarnasi adalah Dalai Lama, khususnya ritual saat menemukan titisan Dalai Lama sebelumnya. Ilmiah itu adalah sesuatu yg bisa dibuktikan.

Jangan minta bukti ilmiah hal2 spiritual pada orang lain kalau anda sendiri tidak bisa memberikan buktinya seperti komentar anda yg saya quote dibawah ini

memang betul, Tuhan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, tapi ada. Karena ilmu manusia tidak berkuasa atas Tuhan yang menciptakan manusia termasuk ilmu itu sendiri. Tuhan ada diluar ilmiah.

Nah, inilah jawaban ngeles yg sudah bisa saya duga akan anda berikan. Anda minta bukti ilmiah ttg hal spiritual dari Jeffrey sudah diberikan, dan saat Jeffrey juga minta bukti ilmiah ttg hal spiritual kepada anda jawabannya malah ngeles hahaha! \*\*ingat, jenis hal yg diminta buktinya sama2 tipe spiritual\*\*

Sekarang giliran saya yg minta, anda bisa berikan buktinya kalo Tuhan itu ada??? Saya tebak, pasti jawaban anda dari planet2 alam semesta dan manusia yg diciptakannya! Saya tanya lagi, apa buktinya planet2 dan alam semesta itu hasil ciptaan Tuhan???

Balas



5.

### **simon** berkata

Desember 10, 2008 pada 12:37 pm

*Jangan minta bukti ilmiah hal2 spiritual pada orang lain kalau anda sendiri tidak bisa memberikan buktinya seperti komentar anda yg saya quote dibawah ini,*

Ho, bukankah anda yang selalu mau membuktikan dgn cara ilmiah ? saya hanya bertanya, bisa gak buktikan kalo anda pernah reinkarnasi. Pernah ? ayo ceritakan nanti saya test ilmiah atau bohong. Berani ?

Balas



6.

### **Henry** berkata

Desember 10, 2008 pada 1:52 pm

Salam kenal dan salam hangat kepada Mas ratana, Saya baru pertama ini berkunjung ke weblog anda, dan sekedar info, weblog anda saya temukan dari forum dhammacitta.org, yang mana nick saya disitu Umat Awam.. hehehe!

Menanggapi komentar dari Sdr simon, saya ga akan membalasnya..

Mas, saya cuman ingin kasih masukan kepada Anda, bukan menggurui, tp sekedar masukan sebagai layaknya saudara..

Bagi seorang Buddha dan ga menutup bagi setiap orang yang bijak, ada 3 cara dalam menanggapi pertanyaan2 dari orang lain yang kiranya bisa mas lakukan juga, termasuk saya.. yaitu :

1. menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sesuai
2. menjawab pertanyaan dengan bertanya balik
3. menjawab pertanyaan dengan DIAM.

Nah, menurut sy pribadi, untuk menanggapi komentar dari sdr simon saya rasa harus pada pilihan ke 3.. Krn komentar2 seperti itu, tidak bermanfaat.. Seperti gelas yang telah penuh oleh air, tidak dapat di isi lagi.. demikian pula orang yang masih dipenuhi oleh pikiran2 dan pandangan2 tidaklah mungkin untuk menambahkan pandangan2 baru kepadanya.. Tetapi, semoga pada saat nya nanti, la akan terbuka mata batinnya dan menemukan kebenaran bagi dirinya sendiri.. Sadhu.. sadhu.. sadhu!

Saya mohon untuk mereply tanggapan saya ini agar mas berkenan membalasnya lewat email.. berhubung koneksi internet sy yang kurang bagus utk mengakses weblog anda..

salam sejahtera,  
Henry







Koesoemaboedaja tentang Budhi, Hati dan Rasa dikaitkan dengan 12 rantai roda kehidupan yang bila dikelompokan dalam waktu akan menjadi lampau, saat ini dan yang akan datang yang telah Panjenengan tulis di atas.

Mohon maaf ini saya agak memberanikan diri dan belum mampu bersikap "meneng" seperti anjuran Beliau, mudah-mudahan menemukan dan semoga bahwa kaca adalah masa lalu menimbulkan bayangan adalah masa kini dan kenyataan adalah masa yang akan datang yang dicita-citakan semua makhluk (Kahanan Jati atau bla bla bla dst). Mudah-mudahan bermanfaat.

Semoga seluruh makhluk berbahagia, mencapai pencerahan dan kebenaran sempurna.  
"....."

Rahayu! ,  
Salam Damai dan Cinta Kasih! ,

"MENENG", itulah "SAMADHI" ,  
"MENENG", itulah "TANPA-KEINGINAN" ,

Namun, jangan sampai "MENENG" yang dihiasi dengan "LAMUNAN",  
"MENENG", yang selesai, tidak bergejolak, tidak tergoda, itulah kurang lebih "NIBBANA"  
( didalam buku itu juga , kalau tidak salah, disebutkan bahwa "meneng" ini patrape "Kahanan Jati", leres punapa boten nggih ?? )

Maturmuwun Bp.Sugimo! ,

Rahayu! ,

( "Segala Sesuatu Yang Berkondisi adalah Tidak Kekal, Dukkha, dan Segala "Dhamma" adalah Tanpa-Aku, Mari Berusaha dengan sungguh-sungguh sampai mencapai Pembebasan!" )

"Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!"

Balas



11.

**RATNA KUMARA** berkata

Desember 14, 2008 pada 2:53 pm

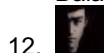
Salam Damai dan Cinta Kasih! ,

Wah, ternyata sdr.EHA kembali lagi, selamat datang!  
Sepertinya sudah pernah lihat film itu, ya ya, Jodie Foster" seperti sudah pernah lihat.. .

Salam Damai dan Cinta Kasih! ,

"Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!"

Balas



12.

**CY** berkata

Desember 15, 2008 pada 5:54 am

@EHA

Film "Contact" itu yang saya cari2 VCD originalnya maupun di rental tapi sampai sekarang tak ketemu. Saya tak ingat lagi kisahnya, tapi rasanya familiar seakan masuk sampai ke alam bawah sadar. Itu sebabnya saya cari2 utk melihat kembali apa isi filmnya.

Balas




13.

**EHA** berkata

Desember 16, 2008 pada 11:59 am

fungsi yang terkait dalam pencernaan bisa tidak bekerja sesaat setelah niat, misal pengalamanku:  
kalo aku telat makan asam lambungku bikin kepalaku pusing, tapi kalo aku niat puasa (tdk usah dikaitkan dg agama ya supaya enjoy tukar pikirannya ) , ga makan seharipun ga bakal pusing kepala.

Balas

14. 

### **Guh berkata**

Desember 17, 2008 pada 5:15 am

ok, andaikan memang benar reinkarnasi ada seperti yang diceritakan Pak Henry Ford, berarti saya juga sudah mengalaminya kan? berarti saya sedang melanjutkan sesuatu.. Nah, sekarang bagaimana caranya mengetahui/merecall apa saja yang sudah pernah saya pelajari, bagaimana caranya tahu cita-cita besar saya dan sekarang sudah sampai dimana?

1. Meditasi,

2. Memori kehidupan lampau sering muncul juga di saat2 keheningan tertentu.

silakan latihan meditasi samatha, copy saja dari halaman SAMADHI di blog ini!

Selain segala teori ilmiah diatas, apakah ada cara praktis untuk menjawab pertanyaan saya?

Itu jawaban dari saya!

Terimakasih

Sama-sama, kembali kasih!

Salam Damai dan Cinta Kasih!

Semoga Semua Makhhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!

Balas



15.

### **CY berkata**

Desember 17, 2008 pada 6:06 am

@Guh

Ingin come-recall?? Kalau mau instan bisa hubungi Nathalia Sunaidi, No HP nya bisa cari di Google hihhi!

Balas



16.

### **CY berkata**

Desember 17, 2008 pada 6:13 am

Kalau saya, memori lampau itu sering muncul saat sedang tidur dan bermimpi, lokasi/daerahnya sama namun bentuk rumah dan isinya sudah berbeda dgn yg di kelahiran sekarang. Demikian juga suasana sekolahnya, sama sekali berbeda dgn ruang sekolah SMU saya dulu.

Balas



17.

### **Guh berkata**

Desember 17, 2008 pada 8:26 am

@CY, sudah googling, ketemu. Tapi kok tidak menyebutkan apakah akan merecall skill dari masa lalu ya. Cuma sebatas ditonton saja kah?

Balas



18.

### **CY berkata**

Desember 18, 2008 pada 8:05 am

@Guh

Nah, itu tergantung keinginan kita mau mengetahui apa saat mulai di hipnotherapy, misalnya ada yg pengen tau kenapa bahu kanannya selalu terasa sakit padahal sudah diperiksa dokter sedunia dan dinyatakan no problem, ternyata kelahiran sebelumnya dia mati tersiksa km ditombak di bahu kanan sehingga trauma rasa sakit itu terbawa sampai kelahiran sekarang.

Jadi konsultasi dgn pembimbing hipnotherapy sebelum memulai itu memang penting, agar sasaran dan tontonan yg terpampang nanti tepat.

Balas

19.



**Great Job** berkata

Februari 18, 2009 pada 4:31 pm

Wakakaka! saya geli dengan Sdr. Simon yg datang ke rumah org dan marah2 sendiri, wakakaka!

Balas

# ALAM SEMESTA (I)

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 5, 2008

## ALAM SEMESTA, KEHIDUPAN, DAN ALAM KEHIDUPAN ( I ) ; MEMAHAMI ALAM SEMESTA

“Agama Masa Depan adalah Agama Kosmik (berkenaan dengan Alam Semesta atau Jagad Raya). Melampaui Tuhan sebagai suatu pribadi serta menghindari Dogma dan Teologi (ilmu ketuhanan). Meliputi yang Alamiah maupun yang Spiritual, Agama yang seharusnya berdasarkan pada Pengertian yang timbul dari Pengalaman akan segala sesuatu yang Alamiah dan Perkembangan Rohani, berupa kesatuan yang penuh arti. Buddhism sesuai dengan Pemaparan ini. Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan Ilmu Pengetahuan Modern, maka itu adalah Ajaran Buddha.”

( ALBERT EINSTEIN )

“Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa”

**Salam Damai dan Cinta Kasih** ,

Saudara-saudara yang terkasih, pada sesi ini saya akan membahas mengenai alam semesta tempat kita hidup ini. Setiap agama yang telah lahir dan diciptakan sendiri oleh manusia serta dijaga, dipelihara dan disebarkan ,mempunyai mitos dan konsep yang mencoba menerangkan asal dan segi-segi alami dari alam semesta.

Suatu agama yang tumbuh di Mesir-Kuno mengajarkan bahwa sesosok Dewa yang bernama “Khnum” menciptakan alam-semesta beserta isinya ini kemudian membuat manusia dari tanah liat, lalu Dewi Hathor meniupkan hidup pada manusia tanah liat tersebut.

Konsep Mesir-Kuno ini nampaknya serupa dengan konsep dalam agama Islam, mengenai penciptaan alam semesta, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta dan lalu menciptakan manusia dari tanah liat, kemudian Allah meniupkan “ruh” kehidupan pada mereka.

Kemudian, sebuah agama yang berkembang di Yunani-Kuno mengajarkan konsep bahwa segala sesuatu dibuat oleh Oceanus, air yang pertama.

Yahudi-Kuno serta kaum Kristen memiliki dua legenda penciptaan, keduanya tercatat dalam Alkitab. Legenda penciptaan yang pertama menyatakan, Allah menciptakan alam semesta serta terang dan gelap pada hari pertama, air dan daratan kering pada hari kedua, semua tumbuhan pada hari ketiga, matahari dan bulan serta bintang-bintang pada hari keempat, semua burung dan hewan pada hari kelima, lalu laki-laki dan wanita pertama ( Adam dan Hawa ) pada hari keenam.

Legenda yang kedua menyatakan bahwa Tuhan membuat bumi, lalu laki-laki pertama, lalu tumbuh-tumbuhan dan binatang, lalu terakhir seorang wanita.

Bangsa Cina-Kuno juga mempunyai suatu tradisi kepercayaan, yang mempercayai sesosok Dewa bernama “P’an Ku” memahat alam semesta yang sebelumnya “berantakan”. Setelah P’an Ku itu mati, tulangnya kemudian berubah menjadi bukit, dagingnya menjadi tanah, giginya menjadi

kandungan logam, dan seterusnya, keseluruhan kejadian itu berjalan selama 18.000 tahun.

## **UMUR DAN LUAS ALAM SEMESTA MENURUT AGAMA-AGAMA**

Setiap agama tersebut mempunyai konsep sendiri-sendiri mengenai umur dan luas alam semesta, yang kebanyakan masih dalam jangkauan pikir/logika manusia.

Alkitab, mengajukan konsep bahwa alam semesta berumur beberapa ribu tahun saja ( terhitung sejak masa penciptaannya ). Al-Quran, sepertinya tidak jauh berbeda dengan konsepsi Alkitab dalam hal usia alam semesta, terlihat mengenai kesamaan pengakuan laki-laki dan perempuan pertama ( Adam & Hawa ), yang jika ditelusur usianya berkisar beberapa ribu tahun yang lalu. Hal-hal lain mengenai alam semesta Al-Quran juga terlihat senada dengan Alkitab.

## **ALAM SEMESTA MENURUT ILMU PENGETAHUAN DAN PARA ILMUWAN**

Setelah melalui perjalanan sejarahnya, sampailah manusia pada peradaban mutakhirnya, yaitu berakhirnya masa kegelapan, berganti jaman "Pencerahan", jaman dimana Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berkembang. Mitos dan legenda mulai dipertanyakan kebenarannya.

Perkembangan dari Ilmu Fisika modern saat ini telah sampai pada kesimpulan bahwa ALAM SEMESTA TIDAK BERAWAL SECARA SERENTAK. Alam semesta secara berkesinambungan berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, terbentuk dan hancur, SUATU PROSES TANPA AWAL DAN AKHIR.

Dengan sendirinya, bila dinyatakan, bahwa bila alam semesta berawal secara serentak, maka diperlukan energi awal yang terjadi dari sesuatu yang tidak ada, dan hal ini jelas bertentangan dengan kaidah ilmu pengetahuan.

## **ALAM SEMESTA MENURUT SANG BUDDHA**

Menurut Sang Buddha Gotama, pengenal segenap alam semesta ( *Lokavidu* ), alam semesta ini " yang berliu sebut sebagai Samsara " adalah TANPA AWAL. Sang Bhagava Guru, Sang Sugatha, bersabda, " **Tak dapat ditentukan awal dari alam semesta. Titik terjauh dari kehidupan, berpindah dari kelahiran ke kelahiran, terikat oleh ketidak-tahuan dan keinginan, tidaklah dapat diketahui.** "

Para ilmuwan dewasa ini meyakini ( *setelah melalui riset yang panjang, lama, memakan puluhan tahun* ), bahwa alam semesta ini adalah suatu sistem yang "berdenyut", yang setelah mengembang secara maksimal, lalu menciut dengan segala energi yang ditekan pada suatu bentukan massa; sedemikian besar sehingga menyebabkan ledakan yang dikenal sebagai " **BIG BANG**", yang berakibat pelepasan energi. Pengembangan dan penciutan alam semesta berlangsung dalam kurun waktu milyaran tahun. Sang Buddha telah memaklumi pengembangan dan penciutan alam semesta seperti hasil penelitian ilmiah para ilmuwan, Beliau bersabda, " **Lebih awal atau lebih lambat, ada suatu waktu, sesudah masa waktu yang sangat panjang sekali alam semesta MENCIUT** " Tetapi lebih awal atau lebih lambat, sesudah masa yang lama sekali, alam semesta ini **MULAI MENGEMBANG LAGI.** "

Penemuan teknologi, terutama yaitu teleskop konvensional dan teleskop radio yang ditemukan belakangan, telah memungkinkan para ahli astronomi untuk mengetahui tidak saja asal dan sifat alami dari alam semesta, tetapi juga susunannya.

Sekarang ini diketahui, bahwa alam semesta terdiri dari sekian milyar bintang, planet, asteroid, dan komet. Semua benda langit tersebut berkelompok dalam bentuk cakram atau spiral yang disebut galaksi. Planet bumi kita hanya satu titik kecil yang terdapat pada suatu galaksi yang diberi nama **Bimasakti** ( Inggris : Milky Way ).

*Bima Sakti* atau *Milky Way* terdiri atas kurang lebih 100 milyar bintang dengan jarak dari ujung ke ujung **60.000 tahun cahaya**. Telah diketahui pula bahwa galaksi-galaksi di alam semesta ini tersusun berkelompok. Kelompok galaksi dimana *Bimasakti* kita berada terdiri dari dua lusin galaksi; kelompok lain, kelompok **Virgo** misalnya terdiri dari ribuan galaksi.

Sejalan dengan penemuan para ilmuwan tersebut, yang menyatakan bahwa terdapat tata surya, galaksi, dan kelompok galaksi, yang itupun baru saja diketahui di dunia barat setelah penemuan teknologi canggih, ternyata **Sang Buddha Gotama** pun telah mengetahui hal yang sama tersebut **2600 tahun yang lalu**.

Penganut Sang Buddha Gotama sejak 2600 tahun yang lalu telah menggambarkan galaksi sebagai berbentuk spiral. Istilah galaksi ini didalam bahasa Pali adalah **â€œCAKKAVALAâ€**, yang berasal dari kata **â€œCAKKAâ€** yang berarti **â€œCAKRAM/RODAâ€**.

Sang Buddha Gotama secara sangat jelas dan tepat menggambarkan kelompok-kelompok galaksi, yang oleh para ilmuwan baru ditemukan.

Sistem dunia ini, oleh Sang Buddha disebut sebagai **â€œLoka Dhatuâ€** dan menambahkan perbedaan dalam ukurannya; sistem dunia ribuan-lipat, sistem dunia puluhan-ribu lipat, sistem dunia besar, dan seterusnya, dan seterusnya. Beliau menyebutkan sistem dunia terdiri ( *sesuai dengan yang ditemukan oleh para ilmuwan sekarang* ), yakni : **MILYARAN, TRILYUNAN** matahari dan planet . Berikut adalah penggalan Sabda Sang Buddha mengenai hal itu :

**â€œAnanda, apakah kau pernah mendengar tentang seribu Culanika loka dhatu ( tata surya kecil ) ? â€** **Ananda, sejauh matahari dan bulan berrotasi pada garis orbitnya, dan sejauh pancaran sinar matahari dan bulan di angkasa, sejauh itulah luas seribu tata surya.**

**Didalam seribu tata surya terdapat seribu matahari, seribu bulan, seribu Sineru, seribu Jambudipa ( Jambudipa = India, Jawadipa = Nusantara / Indonesia ), seribu Aparayojana, seribu Uttarakuru, seribu Pubbavidehanaâ€** **Inilah, Ananda, yang dinamakan SERIBU TATA SURYA KECIL. ( SAHASSI CULANIKA LOKADHATU ).**

**Ananda, seribu kali Sahassa Culanika Lokadhatu dinamakan â€œ DVISAHASSA MAJJHIMANIKA LOKADHATUâ€**. **Ananda, seribu kali Dvisahassa Majjhimanika Lokadhatu dinamakan â€œ TISAHASSI MAHASAHASSI LOKADHATUâ€**.

**Ananda, bilamana Sang Tathagata ( sebutan lain bagi Sang Buddha Gotama ) mau, maka ia dapat memperdengarkan suara-Nya sampai terdengar di Tisahassi Mahasahassi Lokadhatu, ataupun melebihinya lagi.â€**

Sesuai dengan kutipan diatas, didalam sebuah **Dvisahassi Majjhimanika lokadhatu** terdapat  $1.000 \times 1.000 = 1.000.000$  tata surya. Sedangkan dalam **Tisahassi Mahasahassi Lokadhatu** terdapat  $1.000.000 \times 1.000 = 1.000.000.000$  tata surya. Alam semesta bukan hanya terbatas pada satu milyar tata surya saja, tetapi masih melampauinya.

Dahulu, dalam waktu yang sangat lama, manusia tidak dapat membayangkan luas alam-semesta baik dalam satuan waktu maupun ruang untuk dapat memahami asal dan luas alam-semesta. Pemikiran saat itu terbatas serta terikat ke pemahaman dunia semata.

Didalam Alkitab misalnya, dipahami bahwa seluruh alam semesta diciptakan dalam enam hari dan bila ditelusur secara kronologis-historis, kejadian penciptaan yang diceritakan itu barulah terjadi beberapa ribu tahun yang lalu. Demikian pula jika kita mengacu Al Quran tidak akan jauh berbeda, karena kisah yang diceritakan juga serupa, termasuk mengenai manusia yang petama kali ada, Adam dan Hawa.

Sekarang ini, para ahli astronomi menghitung bintang dalam satuan ribuan milyar dan mengukur jarak alam

semesta dalam satuan tahun cahaya; satu tahun cahaya adalah jarak yang dapat ditempuh oleh cahaya dalam waktu satu tahun. Manusia jaman dulu jelas tidak dapat membayangkan dimensi seperti itu. Akan tetapi, **Sang Buddha Gotama adalah pengecualian.**

Dengan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, Sang Buddha Gotama dapat memahami dari konsep alam semesta yang tak terbatas. Beliau menyebut adanya **“daerah gelap, hitam, kelam, diantara sistem-sistem dunia, sedemikian rupa sehingga cahaya matahari dan bulan sekalipun tak dapat mencapainya”**.

Waktu yang diperlukan untuk terbentuk dan hancurnya suatu sistem dunia sangatlah panjang; diperlukan sangat banyak **kappa** ( *sebagai satuan waktu* ) untuk itu. Sewaktu Sang Buddha ditanya tentang panjang kurun waktu satu kappa, Beliau menjawab :

**“Sangat panjang kurun waktu satu kappa. Tak dapat diperhitungkan dengan tahun, abad ataupun ribuan abad.”**

**“Bila demikian, Guru, dapatkah dengan menggunakan perumpamaan?”**

**“Dapat,. Bayangkan bongkahan suatu gunung besar, tanpa retak, tanpa celah, padat, berukuran panjang 1 mil, lebar 1 mil dan tingginya juga 1 mil. Lalu bayangkan setiap seratus tahun ada orang datang menggosoknya dengan sepotong sutra Benares. Maka, akan lebih cepat bukit itu habis tergosok daripada suatu masa kappa berlalu. Pula ketahuilah, lebih dari satu, lebih dari ribuan, lebih dari ratusan ribu kappa, sebenarnya telah berlalu.”**

Dari situ terlihat, betapa Sang Buddha menggunakan perumpamaan seperti diuraikan diatas untuk memberi gambaran tentang **“jarak ruang dalam satuan waktu”** ; sama halnya para ahli astronomi saat ini menggambarkan **“jarak-jarak di angkasa luar dengan menggunakan satuan tahun cahaya”**

## **MEMAHAMI ALAM SEMESTA DAN AWAL PENCIPTAAN TIDAK MENGANTAR PADA PEMBEBASAN**

Sang Buddha memebahas tentang asal dan perluasan alam semesta hanya sepintas lalu. Sebab, Beliau tidak menganggap, bahwa pengetahuan tentang asal muasal terciptanya alam semesta, perluasan, hancurnya alam semesta, adalah lebih penting dari masalah mendasar ummat manusia, yakni : **p e n d e r i t a a n**.

Sang Buddha menganggap bahwa pengetahuan mengenai **“Jalan-Pencerahan”** untuk membebaskan ummat manusia dari penderitaan dunia adalah jauh lebih penting ketimbang pengetahuan tentang usia alam semesta, asal-usul alam semesta, dan lain-lain.

Mengakhiri penderitaan, dan mencapai kebahagiaan sejati, diatas kesenangan inderawi, kebahagiaan yang diinginkan, membahagiakan, dan abadi, adalah yang terutama. Itu adalah **N i r v a n a** ( Sanskerta ) / **N i b b a n a** ( Pali ).

Ketika seseorang mendesak Sang Buddha untuk menjawab pertanyaan tentang luasnya alam semesta, dan penciptaan alam semesta, maka Sang Buddha membuat perumpamaan, **“orang tersebut bagaikan seseorang yang terkena panah beracun, yang memberinya sakit-derita yang hebat, yang akan membawanya ke kematian, namun menolak diobati dan dicabut anak panah yang menancap tersebut, sebelum orang tersebut mengetahui dengan jelas siapakah yang melepaskan anak panah beracun tersebut”**. Sang Buddha, kemudian bersabda :

**“Menjalani hidup yang suci tak dikatakan tergantung apakah alam semesta ini terbatas atau tidak, atau keduanya, atau tidak keduanya. Sebab apakah alam semesta ini, terbatas atau tidak, tetaplah ada kelahiran, tetap ada usia lanjut, tetap ada kematian, kesedihan, penyesalan, penderitaan, keperihan dan keputus-asaan; dan untuk mengatasi semua itulah semua yang Saya**

ajarkan. 

Jadi, dengan hanya berbekal pengetahuan tentang bagaimana alam semesta ini terjadi, kita tidak akan dapat mengatasi penderitaan, juga tidak akan dapat mengembangkan kemurahan hati, kebajikan dan cinta kasih. Bagi Sang Buddha, pertanyaan mengenai hal-hal ini ( *mengembangkan kemurahan hati, kebajikan, cinta kasih, dan lain-lain tentang Sang Jalan* ), adalah jauh lebih penting daripada berdiskusi  tentang asal-mula alam semesta.

Namun, meskipun demikian, ajaran Sang Buddha tentang alam-semesta yang ternyata sangat tepat dan sangat maju ( *bila dibandingkan dengan kenyataan bahwa ajaran itu diucapkan 2600 tahun yang lalu, dan sekarang ini ilmuwan membuktikan kebenarannya* ), membuat kita bertanya,  **Bagaimana mungkin Beliau bisa mengetahui hal itu semua ?** . **Bagaimana mungkin seseorang mengetahui tentang berkelompoknya Bima Sakti dan bahwa Bima Sakti itu berbentuk spiral, jauh sebelum penemuan teleskop dan teknologi canggih lainnya ? Bagaimana, Dia, yang hidup di zaman lampau demikian menghayati ke-tak-terbatasan ruang dan waktu?** .

Jawaban satu-satunya ialah karena, Beliau, sebagai yang disebut oleh Beliau sendiri, adalah **Buddha**, yang telah Tercerahkan-Buddhi-Nya, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna ( *Enlightenment* ). Batin-Nya demikian sempurna, bebas dari prasangka dan kekhayalan yang biasanya menyelimuti batin seorang manusia bagaikan kabut pekat. Pengetahuan-Nya telah berkembang diluar kemampuan manusia biasa. Sang Buddha menyatakan diri-Nya sebagai Pengenal Alam-Semesta ( **Lokavidu** ), dan pernyataan Beliau memang terbukti, benar adanya.

( *Sumber Pustaka : Dasar Pandangan Agama Buddha, Ven.S.Dhammika* )

**Salam Damai dan Cinta Kasih!** .

**( MAY ALL BEINGS ATTAIN ENLIGHTENMENT ! )**

“ **RATANA KUMARO** “

**Semarang Barat, 04 September 2008**



## ALAM SEMESTA (II)

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 5, 2008

# ALAM SEMESTA, KEHIDUPAN, DAN ALAM KEHIDUPAN ( II ) ; KEHIDUPAN DAN ALAM KEHIDUPAN

“Agama Masa Depan adalah Agama Kosmik (berkenaan dengan Alam Semesta atau Jagad Raya). Melampaui Tuhan sebagai suatu pribadi serta menghindari Dogma dan Teologi (ilmu ketuhanan). Meliputi yang Alamiah maupun yang Spiritual, Agama yang seharusnya berdasarkan pada Pengertian yang timbul dari Pengalaman akan segala sesuatu yang Alamiah dan Perkembangan Rohani, berupa kesatuan yang penuh arti. Buddhism sesuai dengan Pemaparan ini. Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan Ilmu Pengetahuan Modern, maka itu adalah Ajaran Buddha.”

( ALBERT EINSTEIN )

“Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa”

Salam Damai dan Cinta Kasih ! ,

Agama-agama apapun yang ada sekarang ini menyatakan bahwa Tuhan mereka masing-masinglah yang menciptakan kehidupan. Namun pernyataan demikian belum dapat menjawab pertanyaan bagaimana kehidupan dimulai. Sebab, bila Tuhan adalah makhluk hidup, yang digambarkan sebagai sesosok pribadi Adi-Kuasa ( *ini sesungguhnya bertentangan dengan kenyataan bahwa “Tuhan” adalah “Tidak-Terpersonifikasikan”, “Yang-Mutlak”, “Yang-Tidak-Tercipta”, “Tan-Kena-Kinaya-Ngapa”, “Kang-Tanpa-Wangenan” ( Jawa )* ). Namun umumnya agama-agama yang ada masih mengkonsepkan Tuhan sebagai pribadi, yang bisa dicitrakan, mempunyai rambut warna tertentu, kulit warna tertentu, dan lain-lain, yang hidup “Di-Atas-Sana” ), maka dengan demikian harus sejalan dengan pemahaman bahwa “hidup berasal dari hidup”, dan, dalam hal ini, belum dapat diterangkan bagaimana kehidupan Tuhan ( *sebagai suatu pribadi* ) dimulai.

### ASAL KEHIDUPAN MENURUT PARA ILMUWAN

Lepas dari legenda-legenda yang disiarkan agama-agama yang telah berkembang, sesungguhnya ada dua teori ilmiah yang mencoba menerangkan bagaimana kehidupan semua makhluk bermula didunia ini.

Teori pertama, adalah “Hipotesa-Haldane-Oparin”, diberi nama demikian sesuai dengan nama dua sarjana yang memperkenalkan hipotesa tersebut, Haldane dan Oparin, yang mengemukakan bahwa **bahan organik berasal dari bahan anorganik**. Menurut hipotesa kedua ilmuwan tersebut, pada jaman lampau, campuran dari gas anorganik yang sederhana larut dalam laut, kemudian berproses secara kimiawi, biologis, dan fisika, dengan energi matahari membentuk molekul prasejarah yang pertama; molekul ini kemudian merupakan prasyarat bermulanya kehidupan. Hipotesa ini adalah yang paling diterima dalam menerangkan asal kehidupan oleh masyarakat dewasa ini, terutama yang berpandangan ilmiah.

Kemudian, teori kedua adalah teori yang dikemukakan oleh **Sir Fred Hoyle** dan **Prof.Chandra Wickramasinghe** yang mengajukan hipotesa yang sangat berbeda. Mereka mengatakan bahwa bentuk kehidupan yang sederhana ber-evolusi di angkasa luar lalu terbawa ke bumi oleh meteor-meteor dan ekor komet yang sedang melintas.

Terlepas dari itu semua, baik dari legenda-legenda yang disiarkan agama-agama, maupun teori para ilmuwan, bagaimanapun juga caranya kehidupan dimulai, pada kenyataannya, para ilmuwan pernah menemukan bukti-bukti berupa fosil berbentuk batang yang menyerupai ganggang dan bakteri primitif kita saat ini, yang telah ada sejak **2,7 milyar tahun yang lalu**. Hingga saat ini, hampir semua ilmuwan sependapat bahwa bentuk kehidupan awal berkembang di permukaan laut.

### **ASAL KEHIDUPAN SEMUA MAKHLUK MENURUT SANG BUDDHA**

**Sang Buddha Gotama** mengajarkan, asal kehidupan tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Tapi meskipun demikian, Sang Buddha juga pernah bersabda bagaimana kehidupan berawal di bumi menurut hasil penelaahan yang diperoleh beliau dari "kemampuan-batin-luar-biasa", yang ternyata senada dengan teori ilmu pengetahuan modern. Beliau menjelaskan, ketika alam-semesta mulai mengembang, alam yang ada barulah **alam surga** ( *alam-dewa* ). Berikut adalah Sabda Sang Buddha mengenai kejadian bumi dan manusia :

*"Vasetha, terdapat suatu saat, cepat atau lambat, setelah suatu masa yang lama sekali, ketika dunia ini hancur. Dan ketika hal ini terjadi, umumnya makhluk-makhluk terlahir kembali di Abhassara ( alam cahaya ); disana mereka hidup dari ciptaan batin ( mano maya ), diliputi kegiuran, memiliki tubuh yang bercahaya, melayang-layang di angkasa, hidup dalam kemegahan.*

*Mereka hidup demikian dalam masa yang lama sekali.*

*Pada waktu itu ( bumi kita ini ) semuanya terdiri dari air, gelap gulita. Tidak ada matahari atau bulan yang nampak, tidak ada bintang-bintang maupun konstelasi-konstelasi yang kelihatan, siang maupun malam belum ada, laki-laki maupun wanita belum ada. Makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk saja.*

*Vasetha, cepat atau lambat setelah masa yang lama sekali bagi makhluk-makhluk tersebut, tanah dengan sarinya muncul keluar dari dalam air. Sama seperti bentuk-bentuk buih ( busa ) di permukaan nasi susu masak yang mendingin, demikianlah munculnya tanah itu.*

*Tanah itu memiliki warna, bau dan rasa. Sama seperti dadih susu atau mentega murni, demikianlah warna tanah itu; sama seperti madu tawon murni, demikianlah manis tanah itu.*

*Kemudian Vasetha, diantara makhluk-makhluk yang memiliki sifat serakah ( lolojatiko ) berkata : "O apakah ini ? ", dan mencicipi sari tanah itu dengan jarinya. Dengan mencicipinya, maka ia diliputi oleh sari itu, nafsu keinginan masuk dalam dirinya.*

*Makhluk-makhluk lainnya mengikuti contoh perbuatannya, mencicipi sari tanah itu, dengan jari-jari";makhluk-makhluk itu mulai makan sari tanah, memecahkan gumpalan-gumpalan sari tanah tersebut dengan tangan mereka.*

*Dan dengan melakukan hal ini, cahaya tubuh makhluk-makhluk itu lenyap. Dengan lenyapnya cahaya tubuh mereka, maka matahari, bulan, bintang-bintang dan konstelasi-konstelasi nampak"; siang dan malam terjadi.*

*Demikianlah Vasetha, sejauh itu bumi terbentuk kembali. Vasetha, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati sari tanah, memakannya, hidup dengannya, dan berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali.*

*Berdasarkan atas takaran yang mereka makan itu, maka tubuh mereka menjadi padat, dan terwujudlah berbagai macam bentuk tubuh. Sebagian makhluk memiliki bentuk tubuh yang indah dan sebagian makhluk memiliki bentuk tubuh yang buruk.*

*Dan karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh yang indah memandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh yang buruk";maka sari*

**tanah itupun lenyapâ€¦ketiksa sari tanah lenyapâ€¦muncullah tumbuhan dari tanah ( bhumipappatiko ).**

**Cara tumbuhnya seperti cendawanâ€¦mereka menikmati, mendapatkan makanan, hidup dengan tumbuhan yang muncul dari tanah tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekaliâ€¦( seperti diatas )â€¦**

**Sementara mereka bangga akan keindahan diri mereka, mereka menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan yang muncul dari tanah itupun lenyap.**

**Selanjutnya tumbuhan menjalar ( badalata ) munculâ€¦warnanya seperti dadih susu atau mentega murni, manisnya seperti madu tawon murni. Mereka menikmati, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan menjalar ituâ€¦maka tubuh mereka menjadi lebih padat; dan perbedaan tubuh mereka nampak lebih jelas, sebagian nampak indah dan sebagian nampak buruk.**

**Dan karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh indah memandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh burukâ€¦**

**Sementara mereka bangga akan keindahan tubuh mereka sehingga menjadi sombong dan congka, maka tumbuhan menjalar itupun lenyap.**

**Kemudian Vasetha, ketika tumbuhan menjalar lenyapâ€¦muncullah tumbuhan padi ( Sali ) yang masak di alam terbuka, tanpa dedak dan sekam, harum, dengan bulir-bulir yang bersih. Pada sore hari, mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan pada waktu malam, pada keesokan paginya padi itu telah tumbuh dan masak kembali. Bila pada pagi hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan siang, maka pada sore hari padi tersebut telah tumbuh dan masak kembali, demikian terus menerus padi itu muncul.**

**Vasetha, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati padi ( masak ) dari alam terbuka, mendapatkan makanan itu dan hidup dengan tumbuhan padi tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali.**

**Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dan makan itu, maka tubuh mereka tumbuh lebih padat, dan perbedaan bentuk tubuh mereka nampak lebih jelas. Bagi wanita nampak jelas kewanitaannya ( itthilinga ) dan bagi laki-laki nampak jelas kelaki-lakiannya ( purisalinga ).**

**Kemudian wanita sangat memperhatikan tentang keadaan laki-laki, dan laki-lakipun sangat memperhatikan keadaan wanita. Karena mereka saling memperhatikan keadaan diri satu sama lain terlalu banyak, maka timbullah nafsu indria yang membakar tubuh mereka. Dan sebagai akibat adanya nafsu indria tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin.**

**Vasetha, ketika makhluk-makhluk lain melihat mereka melakukan hubungan kelaminâ€¦dstâ€¦dstâ€¦â€œ.**

Saat ini, setiap ilmuwan, siapapun juga, termasuk Albert Einstein sekalipun, tak bisa memungkirkan bahwa semua yang dijelaskan Sang Buddha adalah sama dengan temuan ilmiah tentang asal tata surya tersebut.

Para ilmuwan dengan temuan ilmiahnya dan Sang Buddha dengan ajaran-Nya yang dihasilkan dari â€œkemampuan-batin-luar-biasaâ€œ yang telah dikembangkan-Nya, kedua-duanya sepaham, bahwa permukaan bumi pada awalnya tertutup oleh air.

Para ilmuwan modern, dan juga Sang Buddha Gotama, keduanya sependapat bahwa kehidupan pertama mengembang diatas permukaan air, dimana mereka menyerap sari makanan.

Keduanya juga sepakat bahwa bentuk kehidupan pada awal-mulanya adalah â€œtidak-berjenis-kelaminâ€œ ( aseksual ), juga sependapat bahwa bentuk kehidupan berevolusi, dari bentuk yang sederhana ke bentuk

kehidupan yang lebih kompleks, dan bahwa proses itu berlangsung dalam waktu yang sangat lama sekali.

Demikian wacana mengenai asal mula kehidupan ini saya paparkan. Semoga bermanfaat bagi  
â€œPencerahan-Buddhiâ€ semua yang membacanya.

( *Sumber Pustaka : â€œDasar Pandangan Agama Buddhaâ€*, Ven.S.Dhammika )

**Salam Damai dan Cinta Kasih!**

**( MAY ALL BEINGS ATTAIN ENLIGHTENMENT ! )**

**â€œ RATANA KUMARO â€œ**

***Semarang Barat, 04 September 2008***

# ALAM SEMESTA (III)

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 5, 2008

## ALAM SEMESTA, KEHIDUPAN, DAN ALAM KEHIDUPAN ( III ) ; KOSMOLOGI BUDDHIS

“Agama Masa Depan adalah Agama Kosmik (berkenaan dengan Alam Semesta atau Jagad Raya). Melampaui Tuhan sebagai suatu pribadi serta menghindari Dogma dan Teologi (ilmu ketuhanan). Meliputi yang Alamiah maupun yang Spiritual, Agama yang seharusnya berdasarkan pada Pengertian yang timbul dari Pengalaman akan segala sesuatu yang Alamiah dan Perkembangan Rohani, berupa kesatuan yang penuh arti. Buddhism sesuai dengan Pemaparan ini. Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan Ilmu Pengetahuan Modern, maka itu adalah Ajaran Buddha.”

( ALBERT EINSTEIN )

“Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa”

Salam Damai dan Cinta Kasih !,

Ilmu Pengetahuan membagi kehidupan menurut susunan tubuhnya, sedang Sang Buddha membagi kehidupan menurut apa yang dialaminya. Sang Buddha menyatakan, ada 31 alam kehidupan didalam alam semesta ini. Ke-31 alam tersebut, dibagi dalam “Tiga-Alam-Kehidupan” ( *Triloka* ) yaitu ( *Penjelasan lebih lengkap lihat di “Tabel Alam Kehidupan”* ) :

1. Alam Nafsu Keinginan ( Kamaloka / Kamadhatu )
2. Alam Berbentuk ( Rupaloka / Rupadhatu )
3. Alam Tidak Berbentuk ( Arupaloka / Arupadhatu )

**TABEL ALAM-ALAM KEHIDUPAN**

ALAM " ALAM KEHIDUPAN			Batas Umur
4 " ARUPA LOKA (Alam Tanpa Bentuk)	4. Nāgāra Saśāyāna 3. Akāśāyatana 2. Vāyāyatana 1. Ākāśāyatana		84.000 M.K. 60.000 M.K. 40.000 M.K. 20.000 M.K.
16 " RUPALOKA (Alam Bentuk)	Cātummahārājikā Alam Jhāna IV	Suddhavassa >>	Akanittha 16.000 M.K. Sudassī 8.000 M.K. Sudassa 4.000 M.K. Atappa 2.000 M.K. Aviha 1.000 M.K. Asāsatta 500 M.K. Vehapphala 500 M.K.
	Tāvātīpāni Alam Jhāna III		Subhakinha 64 M.K. Appamānasubha 32 M.K. Parittasubha 16 M.K.
			Abhassara 8 A.K. Appamānabha 4 A.K.

	Dutiya Jhāṅga Bhāṅga I Alam Jhāṅga II		Paritabha Maha Brahma Brahma Purohita Brahma Parisajja	2 A.K. 1 A.K. ½ A.K. 1/3 A.K.
11 āṅga Kāmaloka (Alam Nafsu)	7 āṅga Sugati (Alam Bahagia)	6 āṅga Devaloka >> (Alam Surga)	Paranimmitavasavatti Nimmānarati Tusita Yāma Tāvātimsa Cātummahārājika	16.000 T.S. 8.000 T.S. 4.000 T.S. 2.000 T.S. 1.000 T.S. 500 T.S.
		Manussa āṅga Alam Manusia		Tak Terbatas
	4 āṅga Dugati (Alam Menderita) >>		Asurayoni Petayoni Tiracchānayani Niraya	Tak Terbatas Tak Terbatas Tak Terbatas Tak Terbatas

Keterangan :  
M.K. = Mahā Kappa  
A.K. = Asangkheyya Kappa  
T.S. = Tahun Surgawi

Ketiga alam tersebut, kesunyiannya, tidaklah kekal-abadi. Anggapan bahwa alam setelah manusia mati nanti, baik menuju ke alam menyedihkan maupun membahagiakan adalah kekal-abadi, mutlak keliru. Karena, masing-masing alam tersebut mempunyai masa / waktu hidup sendiri-sendiri, dan setelah masa waktu untuk hidup di salah satu alam tersebut habis, maka semua makhluk yang belum mencapai kebebasan-Sempurna ( Nibbana ) akan melanjutkan hidupnya di alam-alam yang lain. Untuk itu, marilah kita pertamanya membahas mengenai satuan waktu hidup dalam alam kehidupan kita ini. Kemudian, sesi ini kita hanya akan membahas bagian pertama dari alam Kamaloka, yakni alam-alam menyedihkan ( Dugati ).

## DIMENSI WAKTU

### 1. Alam Kamaloka

Alam manusia, menggunakan ukuran tahun yang telah diciptakan dan disepakati secara bersama-sama oleh manusia sendiri hingga saat ini, dimana satu hari adalah 24 jam, satu minggu adalah tujuh (7) hari, satu bulan adalah 31 ( atau 30 ) hari, satu tahun adalah 12 bulan. Alam para hantu ( Niraya, Petayoni, dan Asurayoni ), umumnya berusia lebih panjang daripada usia manusia dan alam hewan ( Tiracchanayoni ), bahkan ada yang mencapai jutaan tahun menurut hitungan manusia.

Untuk alam surgawi, yakni alam para dewa yang hidup pada alam Kamaloka ini, maka dimensi waktu disana adalah sebagai-berikut :

- a). 50 tahun manusia = 1 hari 1 malam bagi alam Dewa Catummaharajika
- b). 100 tahun manusia = 1 hari 1 malam bagi alam Dewa Tavatimsa
- c). 200 tahun manusia = 1 hari 1 malam bagi alam Dewa Yama
- d). 400 tahun manusia = 1 hari 1 malam bagi alam Dewa Yusita
- e). 800 tahun manusia = 1 hari 1 malam alam Dewa Nimmanarati
- f). 1600 tahun manusia = 1 hari 1 malam alam Dewa Parinimmitavasavatti

Setelah kita mengetahui dimensi waktu pada masing-masing alam kehidupan pada ketiga-loka tersebut, maka marilah kita membahas masing-masing alam dalam ketiga-loka itu.

## 2. Alam Rupaloka dan Arupaloka

Pada bab "Alam-Semesta I" saya sudah pernah menyinggung mengenai dimensi waktu yang disebut dengan "Kappa" ( Baca lagi "Alam-Semesta I" ).

Ada tiga macam Kappa, yaitu :

1. Antara Kappa.
2. Asankheyya Kappa.
3. Maha Kappa.

Dalam rentang perjalanan manusia, (sesungguhnya) terdapat suatu masa dimana seluruh umat manusia hanya akan mempunyai batas waktu umur rata-rata hingga 10 tahun. Masa ini terjadi ketika moralitas umat manusia sedemikian merosotnya, sehingga umurnya hanya akan bertahan hingga 10 tahun, sesudah itu mati. Masa selang antara batas usia manusia rata-rata 10 tahun lalu naik sampai usia yang panjang sekali hingga mencapai delapan puluh ribu ( 80.000 ) tahun, lalu turun kembali hingga batas usia rata-rata menjadi 10 tahun kembali, itu adalah rentang waktu 1 "Antara-Kappa" ( Antara satu kappa ke Kappa berikutnya, itulah "Antara-Kappa" ).

Satu ( 1 ) Asankheyya Kappa adalah sama dengan 20 Antara Kappa. Satu ( 1 ) Asankheyya Kappa, oleh para sarjana dinyatakan, bila dialjabarkan sama dengan 10 pangkat 14 ( angka satu ( 1 ) diikuti seratus empat puluh ( 140 ) angka nol, ( coba anda tuliskan sendiri, hehehe! ), sehingga lamanya melebihi jumlah jutaan-trilyun tahun. Dan Satu ( 1 ) Maha Kappa adalah sama dengan empat ( 4 ) Asankheyya Kappa, sehingga 1 Maha Kappa lamanya melebihi maha jutaan-trilyun tahun.

Dimensi waktu yang disebut "Kappa" inilah yang digunakan untuk mengukur umur rata-rata makhluk-makhluk yang terlahir dalam alam Rupaloka dan Arupaloka, yang kesemuanya bisa anda lihat pada "Tabel 31 Alam Kehidupan".

### I. KAMALOKA / KAMADHATU

Yakni alam nafsu-keinginan, tempat keberadaan makhluk-makhluk duniawi. Ada sebelas ( 11 ) alam kehidupan yang termasuk didalam Kamaloka ini, yang terbagi dalam dua alam, yaitu :

- 1). **Dugati** ( Alam-alam menyedihkan ), dan,
- 2). **Sugati** ( Alam Bahagia ).

#### 1.) **Dugati ( Alam-alam menyedihkan )**

Dugati terdiri dari empat (4) alam yang kesemuanya merupakan tempat hidup "yang menyedihkan". Alam ini disebut juga "Empat Alam Kemosotan" (**Apācyabhāmi**). Istilah "apācyabhāmi" terbentuk dari tiga kosakata, yakni "apa" yang berarti "tanpa, tidak ada", "aya" yang berarti "kebajikan", dan "bhāmi" yang berarti "alam tempat tinggal makhluk hidup". **Apācyabhāmi** adalah suatu alam kehidupan yang tidak begitu ada kesempatan untuk berbuat kebajikan. Delapan jenis suciwan tidak akan terlahirkan di alam ini, dan tidak ada satu makhluk pun dalam alam ini yang mampu meraih kesucian dalam kehidupan sekarang. Alam ini juga sering disebut sebagai "dugga-tibhāmi".

Yang menyebabkan suatu makhluk terlahir di alam "Dugati" / empat alam menyedihkan ( disebut juga "apaya-bhumi" ) adalah karena :

1. Tidak pernah Berdana ( bersedekah )

2. Tidak menjaga Sila ( Moralitas : Setidaknya ada lima Sila yang harus dijaga, yaitu : 1. Tidak membunuh makhluk hidup apapun juga (termasuk binatang) , 2. Tidak mengambil barang yang tidak diberikan, 3. Tidak berbuat sex yang menyimpang / tidak seharusnya ( perilaku cabul, perzinahan, dll ). 4. Tidak berucap dusta, 5. Tidak meminum minuman / obat-obatan yang menyebabkan lemahnya kesadaran ( yang memabukkan, seperti narkoba, extasy, minuman keras / beralkohol, dll. ) )
3. Tidak pernah mempunyai rasa hormat kepada orang-orang lain.

â€˜Duggatiâ€™<sup>TM</sup> terbentuk dari dua kosakata, yakni â€˜duâ€™ yang berarti â€˜jahat, buruk, sengsaraâ€™<sup>TM</sup>, dan â€˜gatiâ€™ yang berarti â€˜alam tujuan bagi suatu makhluk yang akan bertumibal lahirâ€™<sup>TM</sup>. *DuggatibhÃ¢»mi* adalah suatu alam kehidupan yang buruk, menyengsarakan. Walaupun kerap dipakai se-bagai suatu padanan, *duggatibhÃ¢»mi* sesungguhnya tidaklah sama persis cakupannya dengan *apÃ¢»yabhÃ¢»mi*. *ApÃ¢»yabhÃ¢»mi* terdiri atas empat alam, yakni:

a). Niraya ( Ni + aya ; tanpa kebahagiaan )/ Neraka ( Sanskerta )

Yaitu alam keberadaan yang menyedihkan, tempat para makhluk menebus Kamma buruk mereka. Manusia yang dalam hidupnya cenderung kearah penganiayaan makhluk hidup, membunuh makhluk hidup apapun juga, dan senantiasa terjerembab dalam tindakan-tindakan jahat yang dilakukan baik oleh pikiran, ucapan, dan perbuatan, maka ia akan terlahir dialam Niraya ini.

Sesungguhnya, anggapan bahwa neraka adalah tempat hidup yang kekal abadi bagi semua makhluk yang selama masa hidup sebelumnya banyak berbuat karma buruk, adalah keliru. Tidak ada yang kekal-abadi, termasuk didalam neraka sekalipun. Setelah habisnya Kamma buruk yang menyebabkan mereka â€˜oeterceburâ€™ kedalam alam penuh derita ini ( *sama-sekali tidak ada kesenangan, hanya derita yang ada* ), makhluk-makhluk yang hidup dialam ini akan lahir kembali dalam alam-alam lain sesuai timbunan kamma-kamma mereka sendiri, yang telah mereka pupuk selama ribuan tahun rentang pengembaraannya dalam *samsara*.

Dikisahkan bahwa *MallikÃ¢»*, yang pernah melakukan perzinahan dengan seekor anjing, berada dalam alam neraka hanya dalam waktu tujuh hari. (*MallikÃ¢» adalah permaisuri kesayangan Raja Pasenadi Kosala*). Atas kematiannya, raja bertanya kepada Sang Buddha ke alam manakah gerangan istrinya terlahirkan kembali. Beliau tidak menjawab meskipun ditanya setiap hari selama seminggu penuh karena khawatir kalau raja akan bersedih hati mengetahui penderitaan yang harus ditanggung oleh *MallikÃ¢»*. Baru setelah *MallikÃ¢»* keluar dari neraka *AvÃ¢»ci* dan terlahirkan kembali di Surga *Tusita*, Beliau memberikan jawaban. Tidaklah â€˜adilâ€™<sup>TM</sup> untuk menjebloskan suatu makhluk sepanjang hidup (selamanya) dalam neraka hanya karena suatu kejahatan yang pernah dilakukannya dengan mengabaikan semua kebajikannya dan tanpa memberi peluang sedikit pun untuk memperbaiki kehidupannya. Neraka bukanlah suatu tempat pelampiasan kesewenang-wenangan suatu Pencipta Adikodrati yang murka karena diabaikan atau dikhianati oleh makhluk-makhluk ciptaannya.

Neraka terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. **Neraka Besar** (*MahÃ¢»niraya*)
2. **Neraka Kecil** (*Ussadaniraya*).

Neraka besar terdiri atas delapan alam:

1. **SaÃ¢»va**

Alam kehidupan bagi makhluk yang secara bertubi-tubi dibantai dengan pelbagai senjata; begitu mati langsung terlahirkan kembali di sana secara berulang-ulang hingga habisnya akibat kamma yang ditanggung. Mereka yang suka mempergunakan kekuasaan yang dimiliki untuk menyiksa



makhluk lain yang lebih lemah atau rendah kebanyakan akan terlahirkan di alam ini.

## 2. **Kāṣṭhā**

Alam kehidupan bagi makhluk yang dicambuk dengan cemeti hitam dan kemudian dipenggal-penggal dengan parang, gergaji dan sebagainya. Mereka yang suka menganiaya atau membunuh bhikkhu, sāmañera atau pertapa; atau para bhikkhu-sāmanera yang suka melanggar *vinaya* kebanyakan akan terlahirkan di alam ini.

## 3. **Saṅghātā**

Alam kehidupan bagi makhluk yang ditindas hingga luluh lantak oleh bongkahan besi berapi. Mereka yang tugas atau pekerjaannya melibatkan penyiksaan terhadap makhluk-makhluk lain, misalnya pemburu, penjagal dan lain-lain kebanyakan akan terlahirkan di alam ini.

## 4. **Dhāmarorūva**

Alam kehidupan bagi makhluk yang disiksa oleh asap api melalui sembilan lubang dalam tubuh hingga menjerit-jerit kepengapan. Mereka yang membakar hutan tempat tinggal binatang; atau nelayan yang menangkap ikan dengan mempergunakan racun dan sebagainya kebanyakan akan terlahirkan di alam ini.

## 5. **Jālarorūva**

Alam kehidupan bagi makhluk yang diberangus dengan api melalui sembilan lubang dalam tubuh hingga meraung-raung kepanasan. Mereka yang suka mencuri kekayaan orangtua atau barang milik bhikkhu, sāmañera atau pertapa; atau mencoleng benda-benda yang dipakai untuk pemujaan kebanyakan akan terlahirkan di alam ini.

## 6. **Tāpāna**

Alam kehidupan bagi makhluk yang dibentangkan di atas besi membara. Mereka yang membakar kota, vihāra, sekolahan dan sebagainya kebanyakan akan terlahirkan di alam ini.

## 7. **Patāpāna**

Alam kehidupan bagi makhluk yang digiring menuju puncak bukit membara dan kemudian dihempaskan ke tombak-tombak terpancang di bawah. Mereka yang menganut pandangan sesat bahwa pemberian dāna tidak membuahkan pahala, pemujaan kepada Tiga Mestika tidak berguna, penghormatan kepada dewa tidak berakibat, tidak ada akibat dari perbuatan baik maupun buruk, ayah-ibu tidak berjasa, tidak ada kehidupan sekarang maupun mendatang, dan tidak ada makhluk yang terlahirkan dengan seketika kebanyakan akan terlahirkan di alam ini.

## 8. **Avāci**

Alam kehidupan bagi makhluk yang direntangkan dengan besi membara di empat sisi dan dibakar dengan api sepanjang waktu. Mereka yang pernah melakukan kejahatan terberat, yakni membunuh ayah, ibu atau Arahanta, melukai Sammāsambuddha, atau memecah-belah pasamuhan Saṃgha niscaya akan terlahirkan di alam ini. Avāci kerap diang-gap sebagai alam kehidupan yang paling rendah.

Neraka kecil terdiri atas delapan alam:

1. **Angārakāsu**: Alam neraka yang terpenuhi oleh bara api
2. **Loharasa**: Alam neraka yang terpenuhi oleh besi mencair
3. **Kukkula**: Alam neraka yang terpenuhi oleh abu bara
4. **Aggisamohaka**: Alam neraka yang terpenuhi oleh air panas

5. **Lohakhumbhā**: Alam neraka yang merupakan panci tembaga
6. **Gāṭhā**: Alam neraka yang terenuhi oleh tahi membusuk
7. **Simpalivana**: Alam neraka yang merupakan hutan pohon ber-duri
8. **Vettaranā**: Alam neraka yang merupakan air garam berisi duri rotan

b). *Tiracchana-yoni* ( *tiro*=melintasi; *acchana*=pergi )

Ini adalah dunia para hewan. Makhluk-makhluk dilahirkan sebagai binatang-binatang karena Kamma buruk mereka. Setelah masa hidupnya habis, binatang-binatang ini akan lahir di alam lain, misalnya di alam manusia, jika mereka mempunyai Kamma yang cukup untuk itu.

Dengan pengertian lain, binatang disebut *Tiracchāna* karena merintang jalan menuju pencapaian Jalan dan Pahala. Binatang sesungguhnya tidak mempunyai alam khusus milik mereka sendiri melainkan hidup di alam manusia. Binatang memiliki hasrat untuk menikmati kesenangan inderawi serta berkembang-biak; naluri untuk mencari makan, bersarang, dan sebagainya; dan perasaan takut mati, mencintai kehidupannya. Binatang tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan kebajikan dari kejahatan, kebenaran dari kesesatan, dan sebagainya (*dhammasāñāñā*, conscience) kecuali kalau terlahir sebagai calon Buddha (*bodhisatta*) yang sedang memupuk kesempurnaan. *Bodhisatta* tidak akan terlahir sebagai binatang yang lebih kecil dari burung puyuh [semut misalnya] atau lebih besar dari gajah [dinosaurius misalnya].

Sebenarnya, Kamma yang mewujudkan dirinya dalam bentuk seorang manusia bisa juga mewujudkan dirinya dalam bentuk seekor binatang, demikian juga sebaliknya, sebagaimana halnya arus listrik yang dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk : sinar, panas, dan gerakan secara berturutan; dalam hal ini, yang satu tidak perlu merupakan perkembangan lebih lanjut dari yang lainnya.

Sebagai contohnya, seorang manusia yang dalam masa hidupnya mengalami masa-masa dimana ia bertingkah laku bagaikan hewan, tidak mempunyai kebajikan, kesadaran / kecerdasan moral, hanya mengumbar hawa nafsu sexual dan nafsu-nafsu biadabnya, maka sesungguhnya ia tak ubahnya sebagai "binatang", meski wujudnya saat itu adalah manusia. Kemudian karena kamma buruknya ia selama hidup memperoleh makanan dari mencuri, mengais-ngais ditempat sampah, saat itupun ia tak ubahnya bagai binatang. Bila kita mempunyai teman, saudara, yang mempunyai cara hidup demikian, sebaiknya kita membimbingnya kearah yang baik dan benar. Sesungguhnya, alam kehidupan itu adalah "kondisi-batin". Tak perlu menunggu mati baru bisa tahu ia terlahir dimana, hanya dengan melihat kondisi batinnya, ia akan tahu, saat itu ia hidup di alam mana.

Binatang mempunyai banyak jenis yang tak terhitung jumlahnya, namun secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi Empat Macam, yakni:

1. Yang tak berkaki seperti ular, ikan, cacing dan lain-lain (***apada***),
2. Yang berkaki dua seperti ayam, bebek, burung dan lain-lain (***dvipada***),
3. Yang berkaki empat seperti gajah, kuda, kerbau dan lain-lain (***catuppada***),
4. Yang berkaki banyak seperti kelabang, udang, kepiting dan lain-lain (***bahuppada***).

Dalam pandangan agama "Ketuhanan", semua binatang akan musnah setelah kematian. Binatang dianggap tidak mempunyai roh. Binatang hanya diakui memiliki naluri (instinct), tanpa akal budi. Karena itu, mereka tidak perlu mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka. Kebahagiaan maupun penderitaan yang dialami bukan ditentukan oleh perbuatan mereka baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan

kehidupan yang lampau; melainkan merupakan wewenang serta kehendak Tuhan. Binatang diciptakan semata-mata untuk kepentingan umat manusia yang lebih luhur. Tidak ada surga maupun neraka bagi binatang.

c). *Peta-yoni (pa+ita)*.

Secara harafiah, artinya adalah makhluk-makhluk yang telah meninggal, atau makhluk-makhluk yang sama sekali tanpa kebahagiaan. Mereka bukan arwah atau setan yang tidak berwujud. Mereka memiliki bentuk tubuh yang cacat yang besarnya bermacam-macam, pada umumnya tidak terlihat dengan mata telanjang. Mereka tidak memiliki alam sendiri, tetapi tinggal di hutan-hutan, lingkungan yang kotor, didalam rumah-rumah kosong, dan lain-lain.

Alam Setan *â€Peta* terbentuk atas dua kosakata, yaitu *â€pa* yang berarti *â€ke depan, menyeluruh*<sup>TM</sup>, dan *â€ita* yang berarti *â€telah pergi, telah meninggal*<sup>TM</sup>. Berbeda dengan makhluk yang berada di alam neraka yang menderita karena tersiksa, peta atau setan hidup sengsara karena kelaparan, kehausan dan kekurangan. Kejahatan yang membuat suatu makhluk terlahirkan sebagai setan ialah pencurian, dan karma-karma buruk lainnya. Seperti binatang, setan tidak mempunyai alam khusus milik mereka sendiri. Mereka berada di dunia ini dan bertinggal di tempat-tempat seperti hutan, gunung, tebing, lautan, kuburan, dan sebagainya. Beberapa jenis setan mempunyai kemampuan untuk menyalin rupa dalam wujud seperti dewa, manusia, pertapa, binatang, atau hanya menampakkan diri secara samar-samar seperti bayang-bayang gelap dan lain-lain.

Setan terbagi menjadi empat jenis, yakni:

1. Yang hidup bergantung pada makanan pemberian orang lain dengan cara penyaluran jasa dan sebagainya (*paradattupajãvika*),
2. Yang senantiasa kelaparan, kehausan dan kekurangan (*khuppãpsika*),
3. Yang senantiasa terberangus (*nijhãcmataãhika*),
4. Yang tergolong sebagai iblis atau makhluk yang suram (*kãçlakaãcika*).

Jenis yang pertama itu dapat menerima pelimpahan jasa karena mereka bertempat tinggal di sekitar atau di dekat manusia, sehingga dapat mengetahui pemberian ini dan beranumodanã [menyatakan kebahagiaan atas kebajikan yang diperbuat oleh makhluk lain]. Apabila mereka tidak tahu kalau ada pelimpahan jasa dan tidak beranumodanã, pelimpahan jasa ini tidak dapat diterima. Orang yang pada saat-saat menjelang kematian mempunyai kemelekatan yang amat kuat pada kekayaan, harta benda, sanak-keluarga, dan sebagainya niscaya akan terlahirkan di alam setan ini.

Dalam *Vinaya* dan *Lakkhaãa-samyutta*, disebutkan adanya 21 macam setan, yaitu:

1. Yang hanya bertulang tanpa daging (*aãhisaãmukha-sika*),
2. Yang hanya berdaging tanpa tulang (*maãusapesika*),
3. Yang berdaging benjol (*maãusapiããa*),
4. Yang tak berkulit (*nicchavirisa*),
5. Yang berbulu seperti pisau (*asiloma*),
6. Yang berbulu seperti tombak (*sat-tiloma*),
7. Yang berbulu seperti anak panah (*usuloma*),

8. Yang berbulu seperti jarum (**sāciloma**),
9. Yang berbulu seperti jarum jenis kedua (**duti-yasāciloma**),
10. Yang berpelir besar (**kumbhā<sup>3</sup>ā<sup>2</sup>a**),
11. Yang terbenam dalam tahi (**gāthakāpanimugga**),
12. Yang makan tahi (**gāthakhāçdaka**),
13. Yang berjenis betina tanpa kulit (**nicchavitaka**),
14. Yang berbau busuk (**duggandha**),
15. Yang bertubuh bara api (**ogilinā**),
16. Yang tak berkepala (**asāsa**),
17. Yang berperawakan seperti bhikkhu,
18. Yang berperawakan seperti bhikkhunā,
19. Yang berperawakan seperti calon bhikkhunā (**sikkhamāçna**),
20. Yang berperawakan seperti sāçmanera,
21. Yang berperawakan seperti sāçmanerā.

Sementara itu, Kitab *Lokapaññatti* serta *Chagatidāpanā* menyebutkan adanya 12 macam setan, yaitu:

1. Yang makan ludah, dahak dan muntahan (**vantāçsikāç**),
2. Yang makan mayat manusia atau binatang (**kuāpāçsa**),
3. Yang makan tahi (**gāthakhāçdaka**),
4. Yang berlidah api (**ag-gijāçlamukha**),
5. Yang bermulut sekecil lubang jarum (**sācimukha**),
6. Yang terdorong keinginan tiada habis (**taāhaāçjita**),
7. Yang bertubuh hitam pekat (**sunijjhāçmaka**),
8. Yang berkuku panjang dan runcing (**satthaāçuga**),
9. Yang bertubuh sangat besar (**pabbataāçuga**),
10. Yang bertubuh seperti ular piton (**ajagaraāçuga**),
11. Yang menderita di siang hari tetapi menikmati kesenangan surgawi di malam hari (**vemāçnika**),
12. Yang memiliki kesaktian (**mahiddhika**).

#### d).Asura-yoni

Ini adalah Alam Iblis *Asurakāçya*. *Asurakāçya* terbentuk atas tiga kosakata, yaitu *ā* yang merupakan unsur pembalik, *sura* yang berarti "cemerlang, gemilang"™, dan *kāçya*

yang berarti "tubuh". Namun, yang dimaksud dengan "tak cemerlang" di sini bukanlah tidak adanya cahaya yang memancar dari tubuh, melainkan suatu kehidupan yang merana dan serba kekurangan sehingga membuat batin tidak berceria.

Istilah "asura" juga berasal dari kisah kejatuhan dari Surga Tāvātimsa [terkalahkan oleh Sakka dan pengikutnya] akibat minuman memabukkan (*surā*). Asurakaya adalah alam Iblis penentang Dewa. Mereka senantiasa menebarkan "peperangan" terhadap para Dewa. Karena sebelumnya pernah bertinggal di alam kedewaan, asurakaya kadang kala juga disebut sebagai "pubbadevā".

Asurakaya atau iblis terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Iblis berupa dewa (*deva-asurā*)
2. Iblis berupa setan (*peti-asurā*),
3. Iblis berupa penghuni neraka (*niraya-asurā*).

*Deva-asurā* terdiri atas *vepacitti*, *rāhu*, *subali*, *pahāra*, *sambaratā*, dan *vinipātika*. *Peti-asurā* terdiri atas *kālakācika*, *vevānika*, dan *āvuddhika*. *Niraya-asurā* hanya terdiri atas satu jenis, yaitu yang menderita kelaparan dan hidupnya bergelantungan seperti kelelawar.

Demikian penjelasan mengenai alam-alam Dugati / Apayabhumi.

Pikiran terakhir yang akan menjadi "Gati-nimitta" ; lambang-tujuan alam kelahiran berikutnya. Para pembunuh, penjahat kemanusiaan / penyebar perang, penyiksa binatang-binatang, orang-orang yang bersifat aniaya, dan "ekriminil-kriminil" lain terlahir di alam ini. Panjang atau pendek umurnya di alam niraya tergantung berat ringannya kamma-kamma buruk yang ia lakukan. Semakin berat, semakin lama ia akan "mendekam" di penjara ini.

Pada alam Peta dan Asura, makhluk-makhluk nya senantiasa kekeringan, kehausan, kepanasan. Kuntilanak, makhluk2 cebol, setengah manusia setengah hewan, siluman, dan lain-lain sejenisnya, mereka hidup di alam ini.

Makhluk-makhluk alam kesengsaraan ini, baik yang dialam niraya/neraka maupun peta dan asura, paling suka dan akan sangat berterima kasih jika kita melakukan pelimpahan jasa kepadanya, seperti misal : *mendoakan, memberi petunjuk jalan hidup yang benar, menentramkan hatinya*. Saya, sebelum memulai samadhi, senantiasa melakukan ini, membacakan "paritta" untuk mereka, supaya hatinya tentram, tahu bagaimana memperbaiki diri, menuju kehidupan yang lebih baik dan bahagia.

## 2. Keadaan bahagia ( Sugati ).

Ada tujuh ( 7 ) tingkatan alam yang merupakan "Keberadaan-Yang-Penuh-Kesenangan". Dalam terminology Islam, sepertinya , ini adalah yang disebut "langit-sab-tujuh". Tujuh ( 7 ) Alam Sugati ini terdiri dari :

1. Satu Alam Manusia (*manussabhāmi*),

Yang menyebabkan suatu makhluk terlahir dialam manusia karena memegang teguh moralitas, yaitu melaksanakan **PANCASILA** :

1. Tidak membunuh makhluk hidup apapun juga. Tidak menyiksa dan menimbulkan penderitaan makhluk-makhluk apapun juga.

2. Tidak mencuri, tidak mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Tidak berbuat sex yang menyimpang ( asusila ), menyetubuhi yang bukan haknya.
4. Tidak berbohong, memfitnah, omong kasar, memecah belah dan lain-lain.
5. Tidak meminum minuman keras yang menyebabkan lemahnya kesadaran ( memabukkan ).

## 2. Enam Alam Dewa (*devabhāṣmi*),

Yang menyebabkan suatu makhluk / seseorang terlahir di alam dewa di keenam alam dewa lingkup-keindriaan / Kamadhatu ( *Catummaharajika, Tavatimsa, Yama, Tusita, Nimmanarati, Paranimmitavatti* ), maka ia harus berlatih dan menjalani hal berikut :

1. Mempunyai **â€œhiriâ€**, yaitu : Rasa malu untuk berbuat jahat.
2. Mempunyai **â€œottapaâ€**, yaitu : Takut akan akibat perbuatan jahat.

Saat menjadi manusia, maka seseorang harus berlatih / mempraktekkan dhamma dengan baik, maka ia akan terlahir di alam-alam Dewa lingkup-keindriaan, ditunjang dengan *hiri* dan *ottapa*. Disamping hal-hal itu, dengan berdoa kepada Dewa tertentu, dengan merenungkannya setiap saat, maka seseorang akan terlahir di alam surga tempat dewa tersebut berada. Inilah yang menyebabkan lahirnya agama-agama yang **â€œmenyandarkanâ€** diri kepada suatu sosok Dewa atau Maha-Dewa sebagai **â€œPenolongâ€**, atau **â€œJuru-Selamatâ€**nya. Bukan hal yang salah, tetapi hanya tidak akan pernah bisa membebaskan makhluk yang bersandar tersebut dari **â€œsamsaraâ€**, paling tinggi hanya akan terlahir di alam tempat Dewa tersebut saat ini berada.

Sesungguhnya ada tiga macam deva atau dewa, yaitu :

1. **Upattideva**: Dewa sebagai makhluk surgawi berdasarkan kelahirannya,
2. **Sammutideva**: Dewa berdasarkan persepakatan atau perandaian misalnya raja, permaisuri, pangeran dan sebagainya,
3. **Visuddhideva**: Dewa yang suci terbebas dari segala noda batin yang tidak lain ialah Arahanta.

Dewa yang dimaksud dalam pembahasan ini hanyalah merujuk pada pengertian yang pertama, *Upattideva*, yakni makhluk surgawi yang mengenyam kenikmatan inderawi. Makhluk surgawi pada hakekatnya adalah TIDAK-KEKAL ( Anicca ), sama dengan makhluk-makhluk lainnya di ke-31 alam kehidupan ini ( kecuali di alam Brahma ke-12, Suddhavasa, alam tempat tinggal para Anagami. Karena di alam ini para Anagami akan menyempurnakan dirinya untuk merealisasi Ke-Buddha-an / Ke-Arahat-an ).

Mereka bisa mati karena salah satu dari empat sebab:

1. Habisnya usia,
2. Habisnya kebajikan,
3. Terlenu dalam kenikmatan hingga lupa makan,
4. Murka, cemburu / irihati.

Tuhan yang dipercayai sebagai Pencipta yang Maha Sempurna sendiri dikatakan (tetap)

masih memiliki sifat *â€œcemburuâ€™*, *â€œirihatiâ€™*, *â€œmurkaâ€™* dan sebagainya, pengkisahan karakter sedemikian ini bias anda temukan di kitab-kitab *â€œagama Tuhanâ€™*. Sehingga, apa yang diajarkan oleh Sang Buddha bahwa makhluk-makhluk Surga, masih mempunyai sifat : marah/murka, cemburu/iri hati, adalah : BENAR. Menurut ajaran Sang Buddha, alam surga di mana para dewa-dewi bertempat tinggal dalam kurun waktu yang terbatas [tidak kekal, tidak selamanya] terbagi menjadi enam alam, yaitu:

1. *CÃ£tummahÃ£rÃ£jika*,
2. *TÃ£vatimsa*,
3. *YÃ£ma*,
4. *Tusita*,
5. *NimmÃ£narati*,
6. *Paranimmitavasavatti*

#### a). Alam Manusia ( *ManussabhÃ£mi* ).

Alam manusia adalah suatu campuran dari rasa sakit dan kebahagiaan. Ini adalah alam saf pertama dari alam Sugati, tempat kita sekarang ini hidup dan menetap, untuk sementara, sebelum nanti kita mati. Di alam manusia ini, kita mengalami goncangan badai kekanan dan kekiri, yang dikenal dengan *â€œdelapan-kondisi-duniawiâ€™* ( *Atthalokadhamma* ), yaitu :

1. Untung ( *labha* ) dan Rugi ( *alabha* )
2. Terkenal ( *yasa* ) dan Tidak Dikenal ( *ayasa* )
3. Dipuji ( *pasamsa* ) dan Dicela ( *Ninda* )
4. Bahagia ( *sukha* ) dan Menderita ( *Dukha* )

*Manussaâ€™* terbentuk atas dua kosakata, yaitu *â€œmanoâ€™* yang berarti *â€œpikiran, batinâ€™* dan *â€œussaâ€™* yang berarti *â€œtinggi, luhur, meningkat, berkembangâ€™*. *Manussa* atau manusia adalah suatu makhluk yang berkembang serta kukuh batinnya [*mano ussanti etesanti=manussÃ£*], yang tahu serta memahami sebab yang layak [*kÃ£cranÃ£karanam manatijÃ£nÃ£ctÃ£ti=manusso*], yang tahu serta memahami apa yang bermanfaat dan tak bermanfaat [*atthÃ£nattam manati jÃ£nÃ£ctÃ£ti=manusso*], yang tahu serta memahami apa yang merupakan kebajikan dan kejahatan [*kusalÃ£kusalam manati jÃ£nÃ£ctÃ£ti=manusso*].

Manusia bertinggal di empat tempat, yaitu

1. *UttarakurudÃ£pa*,
2. *PubbavidehadÃ£pa*,
3. *AparagoyÃ£nadÃ£pa*, dan
4. *JambudÃ£pa*.

Umat manusia yang berada di *UttarakurudÃ£pa* berusia sampai seribu tahun, yang berada di *PubbavidehadÃ£pa* berusia sampai tujuh ratus tahun, yang berada di *AparagoyÃ£nadÃ£pa* berusia sampai lima ratus tahun, sedangkan yang berada di *JambudÃ£pa* berusia tidak menentu, tergantung kadar kebajikan serta kesilaan yang dimiliki. Pernah terjadi bahwa umat manusia tidak begitu

mengindahkan kebajikan serta kesilaan sehingga usia rata-rata umat manusia menjadi sependek 10 tahun. Pada zaman Buddha Gotama, usia rata-rata umat manusia ialah 100 tahun. Diprakirakan bahwa setiap satu abad, usia manusia memendek selama satu tahun. Karena Buddha Gotama telah mangkat sejak dua puluh lima abad yang lampau, usia rata-rata umat manusia pada saat sekarang ini ialah 75 tahun ( dan ternyata teori itu benar bukan ? Karena, rata-rata umur manusia sekarang ini adalah tujuh-puluh-lima ( 75 ) tahun ).

Seorang Sammasambuddha tidak akan muncul apabila usia rata-rata manusia lebih pendek dari 100 tahun karena kesempatan bagi kebanyakan orang untuk dapat memahami kebenaran Dhamma terlalu singkat, tetapi juga tidak akan muncul apabila lebih panjang dari 100,000 tahun karena kebanyakan orang akan merasa sulit untuk dapat menembus hakikat ketakkekalan atau kefanaan hidup. Beliau hanya terlahirkan di Jambudipa, tidak pernah terlahirkan di tiga tempat lainnya apalagi di alam-alam kehidupan selain alam manusia.

Kitab *Majjhima Nikaya* bagian *Māḷapannāsaka* memberikan penjelasan secara terinci mengapa manusia mempunyai keadaan yang berbeda. Orang yang dalam kehidupan lampau suka membinasakan atau membunuh makhluk lain niscaya akan terlahirkan sebagai manusia dengan umur pendek; yang suka menganiaya atau menyiksa makhluk lain niscaya akan dihinggapi banyak penyakit; yang suka murkah atau marah niscaya akan berparas buruk; yang suka cemburu atau irihati niscaya akan tak berwibawa; yang suka berdana atau murah hati niscaya akan memiliki kekayaan melimpah; yang suka bersikap angkuh atau sombong niscaya akan terlahirkan di keluarga yang rendah; yang tak gemar menimba ilmu pengetahuan atau memperdalam pengertian Dhamma niscaya akan terlahirkan dengan sedikit kebijaksanaan.

Demikian pula kebalikannya. Selaras dengan ilmu pengetahuan modern, dalam *Aggaṅga Sutta* disebutkan bahwa umat manusia di bumi ini adalah suatu hasil evolusi yang panjang. Manusia bukanlah suatu makhluk yang pada saat pertama kali muncul / lahir di dunia ini sudah berbentuk, berupa atau berwujud sebagaimana yang tertampak pada saat sekarang ini. Dalam wejangan tersebut juga dijelaskan bahwa bumi beserta isinya ini terbentuk dalam suatu proses yang amat panjang, bukan diciptakan secara gaib selama enam hari pada sekitar 6,000 tahun yang lampau sebagaimana yang ditafsirkan dari Alkitab.

Para Bodhisatta ( Calon Buddha ) lebih memilih alam manusia karena alam ini adalah tempat terbaik untuk mengabdikan pada dunia dan memenuhi persyaratan ke-Buddhaan. Pada alam manusia ini seseorang benar-benar bisa mengenali sifat / hakekat sejati alam semesta dan alam kehidupan. Pada alam neraka, peta, asura, seorang makhluk hanya mengalami keadaan yang tidak menyenangkan, penderitaan, karena itu iapun tidak sempat mengenal / menembus hakekat, karena ia lebih memikirkan penderitaan demi penderitaan, dan oleh karenanya tidak sempat untuk mencapai alam Kebuddhaan / Nirvana. Pada alam surgawi, hanya ada kesenangan, tidak ada kesedihan / dukkha, sehingga mereka tidak mampu mengenali bahwa hakekat hidup ini adalah dukkha, dan pada alam ini pun para makhluk ( yakni para Dewa ) lebih suka menikmati kesenangan demi kesenangan daripada "menglakoni" untuk mencapai "Yang-Mutlak". Oleh karenanya para Buddha selalu dilahirkan sebagai manusia.

## b). Catummaharajika

Ini merupakan alam surga yang paling rendah, saf kedua dari alam sugati, tempat Dewa-dewa Pelindung dari empat sudut cakrawala bertempat tinggal dengan para pengikut mereka.

Alam *Catummaharajika* adalah suatu alam surgawi paling rendah yang berada dalam kekuasaan empat raja dewa, yakni:

### 1. Dhatarattha,



## 2. *Virudhaka*,

## 3. *Virāṅpakkha*, dan

## 4. *Kuvera*.

Empat raja dewa ini juga dipercayai sebagai pelindung alam manusia, dan karenanya dikenal dengan sebutan *Ācatulokapāla*. Dalam Kitab *Lokāyapakarattha*, empat dewa pelindung dunia ini dipanggil sebagai

### 1. *Inda* ( *Sanskrit : Indra* ),

### 2. *Yama*,

### 3. *Varuttha* dan

### 4. *Kuvera*.

Berdasarkan tempat tinggalnya, para dewa-dewi tingkat *Cātumahārājikā* terbagi atas tiga, yaitu:

#### 1. Yang berada di daratan (*bhumattha*),

#### 2. Yang berada di pohon (*rukkha*).

Dalam Kitab Ulasan atas Dhammapada dan Buddhavamsa, para dewa-dewi yang hidup di pohon dimasukkan dalam kelompok *bhummattha*.

#### 3. Yang berada di angkasa (*Ākāsasattha*).

Empat raja langit ini serta beberapa dewa lainnya mempunyai *istana*™ (*vimāna*) khusus bagi diri mereka masing-masing. Bagi yang tak mempunyai istana secara khusus, maka gunung, sungai, lautan, pohon yang ditinggali itulah istana bagi mereka. Kehidupan di *Cātumahārājikā* berlangsung selama 500 tahun dewa atau kira-kira sembilan juta tahun manusia (Perbandingan usia di alam-alam surga tidaklah sama, tergantung tingkatannya. Satu hari di alam surga tertentu berbanding satu abad di alam manusia, dan ada pula yang lebih lama lagi).

Para dewa-dewi di tingkat *Cātumahārājikā* ada yang cenderung berhati jahat, yaitu:

#### 1. *Gandhabbo/Gandhabbā*: yang berada di pohon-pohon berbau harum, yang belakangan mungkin dikenali oleh orang-orang Jawa sebagai *GANDARUWA*™ / *GENDERUWA*™. Makhluk halus ini sangat melekat pada tempat tinggalnya. Walaupun pohon tempat tinggalnya ditebang, ia masih tetap mengikuti ke mana pohon itu dipindahkan tidak seperti *rukkhadeva* lainnya, yang akan mengungsi ke pohon lain yang masih hidup,

#### 2. *Kumbhanno/Kumbhannā*: penjaga harta pusaka, hutan, dan sebagainya,

#### 3. *Nāgo/Nāgā*: naga yang memiliki kesaktian, yang mampu menyalin rupa dalam wujud makhluk lain seperti manusia, binatang dan sebagainya,

#### 4. *Yakkho/Yakkhinā*: raksasa yang gemar menganiaya para penghuni neraka.

Segala macam Dewa / Dewi yang menguasai bumi, seperti Dewa / Dewi Penguasa / Penghuni Laut-Laut tertentu, Penguasa Gunung Tertentu, dan Penguasa Bumi, termasuk hidup di alam *Cātummaharajika* ini.

### c).Tavatimsa

Alam *Tāvātimsa* adalah alam surgawi tingkat kedua. Alam ini sebelumnya / dulunya merupakan tempat tinggal para *asurakāya*. Ini adalah alam Dewa saf berikutnya, saf ketiga dari alam Sugati. Secara harafiah berarti : **tiga puluh tiga**. Ini adalah alam surga dari tiga puluh tiga ( 33 ) Dewa dengan dewa Sakka sebagai rajanya. Asal-usul dari nama *Tāvātimsa* tersebut berkaitan dengan sejarah tiga puluh tiga relawan yang tidak mementingkan diri sendiri, yang dipimpin oleh Magha ( nama lain dari Sakka ), karena perbuatan-perbuatan baik mereka berhasil menyingkirkan para *asurakāya* . , terlahir di alam surgawi ini. Di dalam surga inilah Sang Buddha mengajarkan *Abhidhamma* kepada para Dewa selama tiga ( 3 ) bulan.

Para dewa-dewi di *Tāvātimsa* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu

1. *Bhummatta*: Sakka beserta 32 dewa pembesar,
2. *Ākāsatta*: yang bertinggal dalam istana di angkasa.

Surga Tavatimsa ini terletak di atas puncak pegunungan Himalaya, di Gunung Sineru. Maka di tradisi Buddha Mahayana ada sutra-sutra yang isinya menguncarkan pujian terhadap Para Dewa yang tinggal di alam ini. Ibukota *Tāvātimsa* ialah *Masakkasāra*. Balai Sudhamma menjadi tempat bagi para dewa-dewi untuk memperbincangkan Kebenaran Dhamma di bawah asuhan Sakka (*Beliau berhasil meraih kesucian tingkat Sotāpatti setelah mendengarkan Brahmajāla Sutta*). **Brahmā Sanamkumāra** kerap menjadi tamu pembabar Dhamma di sini. Buddha Gotama pernah berkunjung ke alam ini, dan bertinggal selama tiga bulan untuk mewejangkan *Abhidhamma* kepada ibunya-Nya, yang terlahirkan kembali sebagai putra dewa di alam Tusita. Moggallāna Thera juga pernah beberapa kali pergi ke alam ini, dan dari sejumlah penghuninya, beliau memperoleh kesaksian atas perbuatan-perbuatan baik yang membawa mereka terlahirkan kembali di sini. Kebajikan ini antara lain ialah merawat ayah-ibu, menghormati sesepuh dalam keluarga, berbicara lemah lembut, menghindari penghasutan, mengikis kekikiran, bersifat jujur, menahan marah. Usia rata-rata para dewa-dewi yang terlahirkan di alam *Tāvātimsa* ialah 1,000 tahun dewa atau kira-kira 36 juta tahun manusia.

### d).Yama ( Yāmābhāmi )

Secara harafiah berarti *Alam para Dewa Yama*. Dewa Yama adalah dewa penghancur rasa sakit. Alam ini adalah saf keempat dari alam Sugati ( berarti alam surga tingkat ketiga ). Alam ini menjadi tempat bagi para dewa-dewi yang terbebas dari segala kesukaran, yang terberkahi dengan kebahagiaan surgawi. Pemegang kekuasaan dalam alam ini ialah *Suyāma*. Alam ini berada di angkasa. Dalam alam ini dan tingkat yang lebih tinggi, tidak ada dewa-dewi yang tergolong sebagai *bhummatta* yang bertinggal di daratan. Istana, harta serta tubuh para dewa-dewi di alam ini jauh lebih indah dan halus daripada yang bertinggal di *Tāvātimsa*. Rentang hidup mereka ialah 2,000 tahun dewa atau kira-kira 142 juta tahun manusia.

### e).Tusita ( Tusitabhāmi ).

Secara harafiah berarti, penghuni yang berbahagia, adalah *Alam Kesenangan*. Para Bodhisatta yang telah memenuhi persyaratan-persyaratan Kebuddhaan bertempat tinggal di alam ini sampai saat yang tepat bagi mereka untuk muncul di alam manusia untuk mencapai Kebuddhaan. *Tusitabhāmi* adalah alam surgawi tingkat keempat. Para dewa-dewi yang hidup di alam ini senantiasa berceria atas keberadaan yang dimiliki. Semua Bodhisatta, sebelum turun ke dunia dan meraih Pencerahan Agung, terlahirkan di alam ini untuk menanti waktu yang tepat bagi kemunculan seorang Buddha. Demikian pula mereka yang akan menjadi orangtua serta Siswa Utama (*Aggāsāvaka*). Sekarang ini, Bodhisatta Metteyya yang akan menjadi Sammāsambuddha setelah ajaran Buddha

Gotama punah dari muka bumi ini sedang berada di alam ini. Usia rata-rata di alam ini ialah 4,000 tahun dewa atau kira-kira 567 juta tahun manusia.

Saat ini Bodhisatta Metteya tengah hidup dan bersemayam di alam ini. Alam ini adalah saf kelima dari alam Sugati.

#### f).Nimmanarati

Secara harafiah berarti "Alam Para Dewa yang Senang dalam Istana yang Diciptakan". Para dewa di alam ini hidup dengan penuh kesenangan-kesenangan didalam istana yang mereka ciptakan sendiri. Layaknya bangsawan-bangsawan dan para saudagar di alam manusia, mereka hidup "mewah", berkecukupan, berkelimpahan, mempunyai para pembantu / pelayan / pengikut. Para dewa/dewi di alam ini menikmati kepuasan inderawi sebagaimana yang mereka ciptakan sendiri. Rentang hidup para dewa/dewi di alam ini adalah 8.000 Tahun Surgawi (TS), atau kira-kira 2.304 juta tahun waktu manusia.

Ini adalah alam saf keenam dari alam Sugati.

#### g).Paranimmitavasavatti

Secara harafiah berarti "Alam Para Dewa yang membuat ciptaan pihak lain bermanfaat untuk tujuan-tujuan mereka sendiri". Para dewa/dewi yang hidup di alam ini menikmati kepuasan inderawi dari hasil ciptaan makhluk-makhluk lainnya yang mengerti kesenangan/kesukaan para dewa/dewi ini.Usia rata-rata para dewa/dewi di alam ini adalah 16.000 Tahun Surgawi (TS), atau kira-kira 9.216 juta tahun waktu manusia.

Ini adalah saf-ketujuh / langit ketujuh dari alam Sugati. Merupakan alam Surga / Dewa sekaligus alam Sugati yang tertinggi. Kedua saf tertinggi, Nimmanarati dan Paranimmitavatti inilah, yang dianggap sebagai tempat berdiamnya "Sang-Pencipta-Semesta" ( terutama menurut versi Islam ( baca QS. Al Hajj supaya jelas ). Namun sejatinya, ini bukanlah alam "Yang-Mutlak", bukan "Tujuan-Tertinggi" bagi semua makhluk. Sebab, alam ini pun masih tergolong rendah, sebab, diatasnya masih ada alam para Brahma yang hidup di alam RUPADHATU dan ARUPADHATU.

Enam ( 6 ), kecuali yang pertama adalah Alam Para Dewa yang bentuk tubuhnya lebih halus dan lembut dibandingkan dengan bentuk tubuh manusia dan tidak kelihatan dengan mata telanjang. Makhluk-makhluk Dewa ini juga tunduk pada kematian seperti halnya semua makhluk hidup. Alam Dewa ini dalam terminology agama samawi adalah alam-alam surga, tempat para manusia yang beramal-soleh, bajik, kelak akan terlahir, yang digambarkan seorang laki-laki akan mendapatkan hak bidadari-bidadari cantik sebagai istrinya, dan adanya aliran sungai yang dialiri air susu. Kurang lebih memang alam kesenangan ini demikian. Dalam beberapa hal, seperti keadaan jasmani,tempat tinggal, dan makanannya, mereka memang mengungguli manusia. Mereka lahir secara spontan, muncul seperti pemuda dan gadis berusia lima belas atau enam belas tahun.

Enam alam Deva ( Dewa ) ini adalah tempat tinggal sementara yang penuh kebahagiaan dimana para makhluk tampaknya hidup menikmati kesenangan indrianya yang sesungguhnya cepat berlalu.

Alam Sugati ini, seperti halnya alam-alam Dugati, juga terkena hukum alam ; **tidak-kekai**. Jika ada manusia yang terlahir di alam dewa ini dalam pangkuan seorang dewa / dewi tertentu, maka dia akan menjadi anak dari dewa / dewi tersebut. Para dewa / dewi lahir secara spontan, dengan usia berkisar antara 16 tahun,

dan selama mereka hidup di alam surgawi tersebut memiliki rupa yang tampan / cantik.

Jika ada manusia yang terlahir di sebuah istana dewa / dewi tertentu, bukan di pangkuan sesosok dewa / dewi yang berkuasa tersebut, maka ia akan menjadi pelayan Sang Dewa / Dewi.

Para dewa di alam surga memiliki usia kehidupan yang sangat panjang, sehingga terkadang mereka lupa bahwa kehidupan itu tidak kekal. Tetapi meskipun kita sebagai manusia teramat sering mengeluh, meratap dalam menjalani kehidupan di alam manusia ini, sesungguhnya kehidupan manusia ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki para dewa di alam surgawi, dan tumibal-lahir ke alam manusia, bagi para dewa dianggap sebagai tempat tujuan yang baik. Karena sebab-akibat, atau hukum karma, hampir tidak berlaku diantara para dewa, mereka memiliki hanya sangat sedikit kekuatan, atau bahkan tidak memiliki kekuatan, untuk memutus samsara, roda dumadi, bhavacakka, yang mengikat semua yang harus mati, walaupun ingatan mereka mengenai ajaran-ajaran Dhamma “ yang tidak terdengar di alam dewa - tidak punah, seperti halnya dengan semua ciri lain dari kehidupan manusia mereka.

## II. RUPALOKA ( Alam Berbentuk ) :

Ini adalah Alam Brahma, dewa tertinggi dari Brahmanisme awal, yang ( hingga kini ) dianggap sebagai “Sang-Pencipta-Alam-Semesta” dan dipuja oleh para Brahmana dengan berbagai kurban dan ritual ( *itulah sebabnya, dalam setiap tradisi agama apapun, ada upacara persembahan “kurban binatang ditujukan bagi “Sang-Pencipta”*. Kepercayaan ini ditentang oleh Sang Buddha, karena merupakan suatu kekeliruan ) . Mengenai upacara kurban binatang yang dipersembahkan bagi “sesosok” yang dianggap “Yang-Maha-Kuasa” ini, Sang Buddha bersabda :

**“Upacara mengorbankan kuda atau manusia, upacara minuman, upacara kemenangan, upacara melempar pasak, dst. ; kesemua jenis upacara ini tidaklah sebanding dengan seperenambelas bagian sekalipun dari hati yang diliputi oleh Cinta-Kasih. Bagaikan pancaran rembulan yang mengalahkan cahaya bintang-bintang.”**

Alam ini disebut juga *pabhāmi* , merupakan suatu alam tempat kemunculan “*pāṭhavi*” atau kesadaran akibat yang lazim berkelana dalam alam brahma berbentuk. Dengan perkataan lain, *pabhāmi* adalah suatu alam tempat kelahiran jasmaniah serta batiniah para brahma berbentuk. Yang dimaksud dengan brahma ialah makhluk hidup yang memiliki kebajikan khusus yaitu berhasil mencapai pencerapan *Jhāna* yang luhur. *Jhāna* dihasilkan dari pengembangan *Samatha Kammatthāna* meditasi pemusatan batin pada satu objek demi tercapainya ketenangan.

Alam brahma terdiri atas 16 alam, yakni:

1. Tiga alam bagi peraih *Jhāna* pertama (*pathama*),
2. Tiga alam bagi peraih *Jhāna* kedua (*dutiya*),
3. Tiga alam bagi peraih *Jhāna* ketiga (*tatiya*),
4. Dua alam bagi peraih *Jhāna* keempat (*catuttha*),
5. Dan lima alam *Suddhāvāsa*.

Sang Buddha, dalam rangka meluruskan pandangan kaum Brahmana, menginterpretasikan kembali pengertian mengenai “Brahma-Yang-Agung” ini, dari yang semula dianggap satu-dewa-tunggal “Yang-Maha-Kuasa” menjadi suatu kelompok dewa tinggi yang berdiam di alam berbentuk ( *Rupadhatu / Rupaloka* ), jauh diatas surga-surga alam *sugati* ( *Kammadhatu* ).

Kediaman Brahma ini disebut sebagai "Alam-Brahma", yang ada banyak dengan berbagai dimensi dan tingkat kekuasaan. Didalam dunia mereka, para Brahma hidup secara berkelompok, dan "Mahabrahma" adalah penguasa para Brahma tersebut, lengkap dengan para menteri dan dewan-dewan Brahma.

Seperti halnya semua makhluk hidup, para Brahma itupun tidak kekal, terkena hukum alam, dan juga bertumimbal lahir, meskipun terkadang diantara mereka melupakan hal ini dan menganggap bahwa mereka adalah "Yang-Mutlak", "Jalan-Keluar-dan-Harapan".

Para Brahma, dengan Maha Brahma sebagai pemimpinnya, memang memiliki kekuasaan yang besar. Mahabrahma dapat menolong umatnya yang datang kepadanya, berdoa kepadanya, memohon ridlonya. Namun sesungguhnya, ia bukanlah "Sang-Pencipta", bukanlah "Yang-Maha-Kuasa", "Yang-Mutlak".

Yang membuat Mahabrahma dan para Brahma beranggapan mereka adalah kekal-abadi, "Sang-Pencipta", "Awal-dan-Akhir", adalah karena usia mereka yang sangat panjang ( a. *Brahma Parisajja / Dewan Brahma berusia 1/3 Asankheyya Kappa* ; b. *Brahma Purohita / Para Menteri Brahma berusia 1/2 Asankheyya Kappa* ; dan, c). *Maha Brahma berusia 1 Asankheyya Kappa. Ingat, 1 Asankheyya Kappa = 20 Antara Kappa, 1 Kappa adalah = 1 siklus daur-hidup alam-semesta ( dari big-bang s/d kiamat, dan menuju awal evolusi alam semesta kembali )* )

Sang Buddha tidak mengajarkan tiadanya "Yang-Mutlak", karena justru Sang Buddhalah yang pertama kali didunia manusia ini yang menyatakan hal sebagai berikut :

**" O Bhikkhu, ada sesuatu Yang-Tidak-Dilahirkan, Yang-Tidak-Menjelma, Yang-Tidak-Tercipta, Yang-Mutlak. Jika seandainya saja, O, Bhikkhu, tidak ada Yang-Tidak-Dilahirkan, Yang-Tidak-Menjelma, Yang-Tidak-Diciptakan, Yang-Mutlak, maka tidak akan ada jalan keluar untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. " dst" ( Sutta-Pitaka, Udana VII : 3 )**

Akan tetapi, yang ditolak dengan tegas oleh Sang-Buddha adalah, bahwa "Yang-Mutlak", "Yang-Maha-Kuasa", "Jalan-Keluar-dan-Harapan", itu adalah : **T U H A N / M A H A - D E W A** , yang oleh umat Brahmanisme dikenal dengan nama Maha-Brahma. Sebab, para Brahma itu sendiri "berbentuk", "tercipta", oleh karenanya, bukan "Yang-Mutlak". Yang disebut "Yang-Mutlak" ini dalam agama Buddha adalah tidak bisa dikatakan.

Pernyataan Sang Buddha mengenai kesalah-pahaman Maha-Brahma dalam mengidentifikasi dirinya sebagai "Maha-Pencipta" , "Bapa-Semua-Makhluk", bisa kita temui dalam *Brahmajala-Sutta*, yang bunyinya sebagai berikut :

**" Para Bhikkhu, pada suatu masa yang lampau, setelah berlangsungnya suatu masa yang lama sekali, "bumi ini belum ada". Ketika itu umumnya makhluk-makhluk hidup di alam dewa Abhassara, disitu mereka hidup ditunjang oleh kekuatan pikiran, diliputi kegiuran, dengan tubuh yang bercahaya dan melayang-layang di angkasa, hidup diliputi kemegahan, mereka hidup demikian dalam masa yang lama sekali.**

**Demikianlah pada suatu waktu yang lampau, ketika berakhirnya suatu masa yang lama sekali, bumi ini mulai berevolusi dalam proses pembentukan, ketika hal ini terjadi alam Brahma kelihatan dan masih kosong. Ada makhluk dari alam dewa Abhassara yang masa hidupnya atau "pahala karma baiknya" untuk hidup di alam itu telah habis, ia meninggal dari alam Abhassara itu dan terlahir**

kembali di alam Brahma. Disini, ia hidup ditunjang pula oleh kekuatan pikirannya, diliputi kegiuran, dengan tubuh yang bercahaya-cahaya dan melayang-layang di angkasa, hidup diliputi kemegahan, ia hidup demikian dalam masa yang lama sekali.

Karena terlalu lama ia hidup sendirian disitu, maka dalam dirinya muncullah rasa ketidakpuasan, juga muncul suatu keinginan, "O semoga ada makhluk lain yang datang dan hidup bersama aku disini!"

Pada saat itu ada makhluk lain yang disebabkan oleh masa usianya atau pahala karma baiknya telah habis, mereka meninggal di alam Abhassara dan terlahir kembali di alam Brahma sebagai pengikutnya, tetapi dalam banyak hal sama dengan dia.

Para Bhikkhu, berdasarkan itu, maka makhluk pertama yang terlahir di alam Brahma berpendapat : "Aku Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Tahu, Penguasa, Tuan Dari Semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, Penentu Tempat Bagi Semua Makhluk, Asal Mula Kehidupan, BAPA DARI YANG TELAH ADA DAN YANG AKAN ADA. SEMUA MAKHLUK INI ADALAH CIPTAANKU."

Mengapa demikian ? Baru saja berpikir, semoga mereka datang, dan berdasarkan pada keinginanmu itu maka makhluk-makhluk ini muncul."

Makhluk-makhluk itu pun berpikir, "Dia Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Tahu, Penguasa, Tuan Dari Semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, Penentu Tempat Bagi Semua Makhluk, Asal Mula Kehidupan, BAPA DARI YANG TELAH ADA DAN YANG AKAN ADA. KITA SEMUA ADALAH CIPTAANNYA".

Mengapa ? Sebab, setahu kita, Dialah yang lebih dahulu berada disini, sedangkan kita muncul sesudah-Nya. "

Para Bhikkhu, dalam hal ini makhluk pertama yang berada disitu memiliki usia yang lebih panjang, lebih mulia, lebih berkuasa daripada makhluk-makhluk yang datang sesudahnya.

Para Bhikkhu, selanjutnya ada beberapa makhluk yang meninggal di alam tersebut dan terlahir kembali di bumi.

Setelah berada di bumi ia meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi petapa. Karena hidup sebagai petapa, maka dengan bersemangat, tekad waspada dan kesungguhan bermeditasi, pikirannya terpusat, batinnya menjadi tenang dan memiliki kemampuan untuk mengingat kembali satu kehidupannya yang lampau, tetapi tidak lebih dari itu. Mereka berkata, "Dia Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Tahu, Penguasa, Tuan Dari Semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, Penentu Tempat Bagi Semua Makhluk, Asal Mula Kehidupan, BAPA DARI YANG TELAH ADA DAN YANG AKAN ADA. Dialah yang menciptakan kami, ia tetap kekal selamanya, tetapi kami yang diciptakannya dan datang kesini adalah tidak kekal, berubah dan memiliki usia yang terbatas".

Namun, para Brahma dan Maha-Brahma ini ,akhirnya, setelah mendapatkan penjelasan / pengajaran dari Sang Buddha, barulah ia memahami bahwa ia bukanlah "Awal-dan-Tujuan-Semua-Makhluk", bukan "Sangkan-Paraning-Dumadi". Penjelasan terperinci mengenai hal ini bisa dibaca di *Samyutta-Nikaya*.

Rupadhatu / Rupaloka ini adalah alam dimana makhluk-makhluk merasa senang karena

kebahagiaan *Jhana* ( Kegembiraan Luar Biasa ), yang dicapai dengan melepaskan nafsu keinginan indria. Jika seseorang ingin terlahir dalam *Rupadhatu* atau *Rupabrahma*, maka ia harus melepaskan keduniawian, mengikis nafsu indria, dan kemudian hidup bertapa untuk mencapai *Jhana* :

1. Petapa yang berhasil mencapai *Jhana I* dan jika ia pertahankan hingga saat kematiannya ( ketika detik-detik meninggal ia tetap teguh dalam samadhi di *Jhana I* ), maka ia akan terlahir di alam *Brahma* tingkat 1, 2, dan 3.
2. Petapa yang berhasil mencapai *Jhana II* dan jika ia pertahankan hingga saat kematiannya ( ketika detik-detik meninggal ia tetap teguh dalam samadhi di *Jhana II* ), maka ia akan terlahir di alam *Brahma* tingkat 4, 5, dan 6.
3. Petapa yang berhasil mencapai *Jhana III* dan jika ia pertahankan hingga saat kematiannya ( ketika detik-detik meninggal ia tetap teguh dalam samadhi di *Jhana III* ), maka ia akan terlahir di alam *Brahma* tingkat 7, 8, dan 9.
4. Petapa yang berhasil mencapai *Jhana IV* dan jika ia pertahankan hingga saat kematiannya ( ketika detik-detik meninggal ia tetap teguh dalam samadhi di *Jhana IV* ), maka ia akan terlahir di alam *Brahma* tingkat 10, 11, dan 12 ( dimana alam *Brahma* ke-12 ini, dibagi lagi menjadi 5 alam , baca kembali *Rupadhatu* ).

Untuk alam *Brahma* ke-12, **Suddhavasana** ( beserta kelima alam turunannya ), yaitu Tempat Kediaman Sejati, adalah alam khusus para *Anagami* ( Yang Tak Pernah Kembali, baca kembali *Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Buddhisme* ), makhluk biasa tidak dilahirkan dalam keadaan ini. Sehingga, untuk bisa terlahir di alam ini harus mencapai *Jhana* keempat dan telah mendapat *magga* sampai *Anagami*. Untuk mencapai *Anagami*, seseorang harus melenyapkan kelima belenggu sebagai berikut ini :

1. Pandangan sesat tentang adanya pribadi, jiwa, atau *AKU* yang kekal ( *sakkaya-ditthi* ).
2. Keragu-raguan yang skeptis pada *Buddha*, *Dhamma*, *Sangha*, dan tentang kehidupan yang lampau dan kehidupan yang akan datang, juga keraguan kepada hukum sebab-akibat ( *vicikiccha* ).
3. Kemelekatannya pada suatu kepercayaan bahwa hanya dengan melaksanakan aturan-aturan dan upacara keagamaan seseorang dapat mencapai kebebasan ( *silabbata-paramasa* ).
4. Nafsu indriya ( *kama-raga* ).
5. Dendam dan dengki ( *vyapada* ).

### **CIRI-CIRI PARA BRAHMA**

Para *Brahma* hidup di alam **Rupadhatu**. Yang membedakan dengan alam surga dilingkup-keindriaan / *Kamadhatu* adalah, bahwa di alam *Rupadhatu* bentuk-bentuk materi yang kasar telah lenyap, yang ada adalah bentuk-bentuk materi yang lebih halus, jauh lebih halus daripada dewa apapun yang terdapat di *Kamadhatu*.

Penghuni *Rupadhatu* juga merupakan dewa, hanya, untuk membedakan dengan para dewa *Kamadhatu*, mereka disebut : **Brahma**. Waktu hidup / umur para *Brahma* jauh lebih lama dibanding para dewa *Kamadhatu*. Di alam ini, nafsu-nafsu indria sudah mereda, termasuk nafsu seksual.

Di alam *Rupadhatu* ini sudah mulai tidak terdapat perbedaan jenis kelamin. *Brahma*, yang meskipun disebut sebagai **BAPA** Alam-Semesta, **BAPA** dari semua makhluk, tidaklah tepat jika dinyatakan berjenis kelamin laki-laki, karena di alam *Brahma* ini, sudah tidak terdapat laki-laki maupun perempuan. Ini sekaligus untuk menjawab kebingungan manusia pada umumnya, **Apakah jenis**

kelamin Bapa kita di surga ? Apakah Bapa seorang laki-laki, atau perempuan ? ❌ Jawabannya, ❌Bukan Laki-laki , bukan pula perempuan ❌.

Mengapa umat manusia bisa salah paham sehingga menyebut ada ❌Bapa❌ dari segenap alam semesta ini ? Karena *Brahma* mempunyai usia yang panjang, dimana *Maha Brahma* tersebut berusia *1 Asankheyya Kappa*, dimana *1 A.K* tersebut = *20 Antara Kappa*, dan *1 Kappa* adalah satu siklus dunia, dan usia *Maha Brahma* adalah sama dengan 20 kali siklus dunia. Beberapa sarjana menyatakan *1 Asankheyya Kappa* ini jika ditulis dalam Aljabar maka sama dengan angka satu ( 1 ) diikuti 140 angka nol ( 0 ), atau **10 pangkat 14** ( Coba dituliskan sendiri, hehehehe! ). Jadi *1 A.K.* adalah sepanjang **10 pangkat 14 tahun**, jauh diatas hitungan ❌jutaan-trilyun❌ tahun.

Kemudian, seperti apakah *Brahma* ini ? *Brahma* memiliki tubuh yang sangat halus, tidak semua orang bisa bertemu *Brahma*, bisa meninjau alam *Brahma*. Hanya para rohaniwan yang telah mahir dalam Jhana-Jhana yang mampu membuktikan keberadaan *Brahma* ini.

Alam Rupaloka / Rupadhatu / Rupabhumi ini terdiri dari enam belas ( 16 ) alam menurut Jhana atau Kegembiraan Luar Biasa yang terlatih. Mereka adalah :

1. Tiga alam bagi peraih Jhāṇa pertama (***pathama jhana bhumi***),
2. Tiga alam bagi peraih Jhāṇa kedua (***dutiya jhana bhumi***),
3. Tiga alam bagi peraih Jhāṇa ketiga (***tatiya jhana bhumi***),
4. Dua alam bagi peraih Jhāṇa keempat (***catuttha jhana bhumi***),
5. Dan lima alam ***Suddhāvāsa***.

#### a). Alam Jhana Pertama ( Pathama Jhana Bhumi );

1. ***PAṅṅrasajjā***: alam kehidupan bagi Brahma pengikut ( dewan-dewan Brahma ) , yang tidak memiliki kekuasaan khusus, usia mereka sepanjang 1/3 Asankkheyya Kappa.
2. ***Purohitā***: alam kehidupan bagi brahma penasihat ( para menteri Brahma ), yang berkedudukan tinggi sebagai pemimpin dalam kegiatan-kegiatan, usia mereka mencapai ½ Asankkheyya Kappa.
3. ***Mahācābrahmā***: alam kehidupan bagi Brahma yang memiliki kebajikan khusus yang besar. Usia mereka mencapai 1 Asankkheyya Kappa.

Yang tertinggi dari tiga pertama ini adalah : **Maha Brahma**. Maha Brahma ini memiliki muka empat, oleh karenanya masyarakat Tionghoa menyebutnya ❌Se Mien Fuo❌, atau Buddha berwajah Empat, meskipun sesungguhnya Maha Brahma bukanlah seorang Buddha.

Disebut ❌Maha-Brahma: karena penghuni Alam Maha-Brahma ini melebihi yang lain dalam kebahagiaan, keindahan, dan batas usia karena kebaikan hakiki dari perkembangan batin mereka.

#### b).Alam Jhana Kedua ( Dutiya Jhana Bhumi );

4. ***Parittācābhā***: alam kehidupan bagi Brahma yang bercahaya lebih sedikit / kurang bercahaya daripada brahma yang berada di atasnya. Usia mereka mencapai 2 A.K.
5. ***Appamācānabhā***: alam kehidupan bagi Brahma yang bercahaya cemerlang nirbatas ( tanpa batas ). Usia mereka mencapai 4 A.K.
6. ***Ābhassarā***: alam kehidupan bagi Brahma yang bersinar / bercahaya menyebar luas dari tubuhnya. Usia mereka mencapai 8 Maha Kappa.



### c). Alam Jhana Ketiga ( Tatiya Jhana Bhumi ) ;

7. **Parittasubhā**: alam kehidupan bagi Brahma yang bercahaya indah tapi lebih sedikit daripada brahma yang berada di atasnya. Usia mereka mencapai 16 Maha Kappa.
8. **Appamāñnasubhā**: alam kehidupan bagi Brahma yang bercahaya indah nirbatas ( tanpa batas ). Usia mereka mencapai 32 Maha Kappa.
9. **Subhakinhā**: alam kehidupan bagi Brahma yang bercahaya indah di sekujur tubuhnya, dengan cahaya yang tetap cemerlang tanpa sedetikpun surut. Usia mereka mencapai 64 Maha Kappa.

### d). Alam Jhana keempat ( Catuttha Jhana Bhumi ) ;

- 10). **Vehapphala** “ Alam para Brahma dengan pahala yang besar / sempurna, terbebas dari segala bahaya. Usia makhluk di alam ini mencapai 500 Maha Kappa.
- 11). **Asannasatta** “ Alam para makhluk tanpa pikiran. Dalam alam ini sama sekali tidak ada unsur batiniah. Kelahiran di alam ini terjadi karena pengembangan perenungan yang memuncak terhadap unsur batiniah yang menjijikkan sehingga makhluk ini tak menginginkannya lagi (*saññāvirāḅgabhāvanā*). Usia makhluk di alam sama dengan alam Vehapphala, yakni mencapai 500 Maha Kappa. Di alam Asannasatta ini makhluk-makhluk dilahirkan tanpa suatu kesadaran. Disini hanya terjadi perubahan jasmaniah secara terus menerus. Pikiran untuk sementara dihentikan ketika kekuatan Jhana berlangsung. Dengan kekuatan meditasi sangat mungkin untuk memisahkan jasmani dan pikiran seperti dalam alam ini. Karena tidak dilengkapi dengan unsur-unsur batiniah, di alam ini sama sekali tidak ada kesempatan untuk mengembangkan kebajikan. Makhluk-makhluk yang terlahirkan secara jasmaniah hanya sekedar menghabiskan akibat perbuatan lampaynya.
- 12). **Suddhavaśa** “ secara harafiah artinya, Tempat Kediaman Sejati. *Suddhāvāsabhāmi* adalah suatu alam kehidupan bagi mereka yang telah terbebas dari nafsu birahi (*kāmarāḅga*), keserakahan, kebencian, ikatan terhadap upacara-upacara keagamaan, dan lain sebagainya, yaitu para Anāgāmi ( *Yang Tak Pernah Kembali* ) yang berhasil meraih pencerapan Jhāna kelima. Makhluk-makhluk lain yang belum mencapai kesucian tingkat Anāgāmi, meskipun berhasil meraih pencerapan Jhāna kelima, tidak akan terlahirkan di alam ini. Di sinilah para Anāgāmi akan meraih kesucian tingkat Arahatta. Para Bodhisatta tidaklah pernah terlahirkan di alam ini sebab makhluk-makhluk yang terlahirkan di alam ini tidak akan terlahirkan kembali di alam-alam lain yang lebih rendah dari alam ini ( alam Jhana V sub-bagian dari alam Rupaloka ). Kadangkala, ketika tidak ada Buddha yang muncul dalam kurun waktu yang lama, alam ini kosong melompong tanpa penghuni.

Alam ini lebih lanjut dibagi menjadi lima, yaitu :

#### i. **Aviha** “ Alam yang dapat bertahan lama.

Para Brahma di alam ini tidak meninggalkan tempat tinggalnya hingga usia hidupnya habis. Para Anagami yang berkemampuan menonjol dalam bidang keyakinan ( *saddhindriya* ) akan terlahir disini. Usia para Brahma di alam ini mencapai 1.000 Maha Kappa.

#### ii. **Atappa** “ Alam yang tenteram

Para Brahma di alam ini senantiasa hidup dalam ketentraman / ketenangan yang menyejukkan. Para Anagami yang berkemampuan menonjol dalam bidang semangat ( *viriyindriya* ) akan terlahir di alam ini. Usia para Brahma di alam ini mencapai 2.000 Maha

Kappa.

iii. **Sudassa** “ Alam yang indah

Para Brahma di alam ini memiliki tubuh indah yang sangat menawan hati. Para Anagami yang memiliki “Perhatian Penuh” / “Penyadaran Jeli” ( Satindriya ) akan terlahir di alam ini. Usia para Brahma di alam ini mencapai 4.000 Maha Kappa.

iv. **Sudassi** “ Alam dengan penglihatan tajam

Jika para Brahma di alam Sudassa mempunyai “Perhatian Penuh” / “Penyadaran Jeli”, maka para Brahma di alam Sudassi mempunyai perhatian / penglihatan yang jauh lebih tajam bila dibandingkan dengan para Brahma di alam Sudassa. Para Anagami yang memiliki “Pemusatan Perhatian Sempurna” ( Samadhindriya ) akan terlahir di alam ini. Usia para Brahma di alam ini mencapai 8.000 Maha Kappa.

v. **Akanittha** “ Alam yang Tertinggi.

Para Brahma disini dilengkapi dengan harta surgawi dan kebahagiaan yang tak tertandingi oleh makhluk di alam manapun juga yang berada dibawahnya. Para Anagami yang penuh “Kebijaksanaan” ( Pannindriya ) akan terlahir di alam ini. Usia para Brahma di alam ini mencapai 16.000 Maha Kappa.

Hanya mereka yang telah melatih *Jhana* atau Kegembiraan yang Luar Biasa ( *Baca Lagi topik “Samadhi-Benar” / “Samma-Samadhi”* ) yang dapat terlahir di Alam-alam yang lebih tinggi ini. Mereka yang telah mengembangkan *Jhana* pertama dilahirkan di alam *Jhana* pertama, yang kedua dan ketiga di alam *Jhana* kedua, yang keempat dan kelima di alam *Jhana* ketiga dan alam *Jhana* keempat.

### **III. ARUPALOKA / ARUPADHATU ( Alam Brahma Tak Berbentuk )**

Adalah alam yang sama sekali tanpa jasmani. Baik di alam *Rupaloka* maupun *Arupaloka* tidaklah terdapat perbedaan jenis kelamin. Para makhluk di alam ini hanya terdiri dari batin semata, tanpa suatu landasan materi, karenanya bentuk jasmani / fisik di alam ini sepenuhnya telah lenyap. Banyak yang salah paham, menganggap ini adalah alam Para Buddha. Pandangan ini keliru, karena Arupadhatu ini bukanlah Nirvana, bukan “Yang-Kekal” / “Yang-Mutlak”. Arupadhatu / Arupabhumi adalah suatu alam tempat kelahiran batiniah para Brahma nirbentuk ( tanpa bentuk / rupa ). Meskipun disebut sebagai suatu alam “alam”™ yang mengacu pada tempat atau bentuk, di sini sesungguhnya sama sekali tidak ada unsure jasmaniah sehalus apa pun dan dalam wujud apa pun. Sebutan ini terpaksa dipakai untuk dapat mengacu pada kemunculan serta keberadaan unsur-unsur batiniah tersebut. Kelahiran di alam brahma nirbentuk ini terjadi karena pengembangan perenungan yang memacak terhadap unsur jasmaniah yang menjijikkan sehingga tak menghasratinya ( *rāṅpavirāṅgabhāvanāṅ* ).

Arupaloka dibagi menjadi empat ( 4 ) alam menurut empat ( 4 ) *Arupa Jhana*, mereka adalah :

1. **Akasanancayatana** “ Alam ruang yang tak terbatas.

Para makhluk di alam ini berdiam di dalam alam yang tidak terbatas, tidak ada sekat-sekat materi yang bisa dibayangkan seperti apapun juga, luas, sangat luas, tanpa batas. Makhluk yang terlahir disini adalah para makhluk suci yang telah berhasil meraih samadhi tingkat pathama-arupahhana yang berobjek pada angkasa yang nirbatas. Usia para makhluk disini mencapai **20.000 Maha Kappa**.

2. **Vinnanancayatana** “ Alam kesadaran yang tak terbatas.

Para makhluk di alam ini berdiam dalam kesadaran / batin yang tidak terbatas, menembus segala bentuk batasan ruang dan waktu. Yang terlahir disini adalah para makhluk suci yang berhasil meraih samadhi tingkat dutiya-arupajhana yang berobjek pada kesadaran nirbatas. Usia para makhluk disini mencapai **40.000 Maha Kappa**.

### 3. Akincannayatana " Alam Kekosongan.

Disini para makhluk berdiam dalam "kekosongan" akan semua hal. Tidak ada "Aku", tidak ada "Kamu", jauh lebih halus daripada dua alam Arupadhatu dibawahnya. Makhluk yang terlahir disini adalah makhluk suci yang berhasil meraih samadhi tingkat tatiya-arupajhana yang berobjek pada kehampaan / kekosongan. Usia para makhluk dialam ini mencapai **60.000 Maha Kappa**.

### 4. Nâ™eva Sanna Nasannayatana " Alam Tiada Pemahaman maupun Tiadanya Tiada Pemahaman.

Para makhluk di alam ini berdiam dalam batin yang "epadam", tiada pikiran, batin yang tidak bergerak sama sekali. Yang terlahir disini adalah makhluk suci yang berhasil meraih samadhi tingkat catuttha-arupajhana yang berobjek pada "ebukan-ingatan-bukan-pula-tanpa-ingatan". Usia makhluk di alam ini mencapai **84.000 Maha Kappa**.

Demikianlah, ke-31 Alam Kehidupan yang terangkum dalam : **1. Kamadhatu, 2. Rupadhatu, dan, 3. Arupadhatu**, telah selesai kita bahas.

## DIMANAKAH "YANG-MUTLAK, YANG-TIDAK-TERCIPTA" ; "KANG-LANGGENG-TANPA-WANGENAN-TANPA-WEKASAN" BERADA ?

Pertanyaannya, " *Dimanakah letak "Yang-Mutlak, Yang-Tidak-Tercipta, Yang-Tidak-Terbentuk, Yang-Tidak-Terlahir", "Jalan-Keluar" dari roda samsara itu berada ?* " Jawabannya, " *Tidak di ke-31 Alam Kehidupan itu.* "

Pada dahulu kala, para *Brahmana*, dan hingga kini pun umat manusia umumnya, mengenal "Sangkan-Paraning-Dumadi" adalah sebagai "Brahma", yaitu "Sang-Pencipta" , "Bapa-Semua-Makhluk-dan-Alam-Semesta". Namun, pandangan keliru itu diluruskan oleh Sang Buddha. Karena meskipun para *Brahma* hidup dalam usia yang sangat panjang, bahkan para *Brahma* diatas *Maha Brahma* hidup hingga 16.000 Maha Kappa ( **1 Maha Kappa = 4 Asankheyya Kappa, 1 A.K = 20 Antara Kappa ( 1 pangkat 14 tahun ( angka 1 diikuti 140 angka nol ) , 1 Kappa = 1 "world-cycle", 1 siklus hidup alam semesta** ), namun mereka tetaplah : **TIDAK-KEKAL**. Karena merekapun kelak, ketika karma-karma baiknya yang menyebabkan mereka terlahir di alam tersebut telah habis, mereka akan bertumimbal lahir ke alam-alam lain diantara ke-31 alam kehidupan tersebut. Dan yang tidak-kekal, bukanlah "Yang-Mutlak", karena "Yang-Mutlak", adalah "Kekal-Abadi".

Lalu, apakah "Yang-Mutlak" itu adalah di *Arupadhatu* ? Juga tidak. Karena, makhluk-makhluk *Arupadhatu* juga tidak-kekal, mereka kelak juga akan bertumimbal lahir di antara salah satu dari ke-31 alam kehidupan tersebut.

Ilusi mengenai kekekalan dan keabadian alam para *Dewa* dari alam *Kamadhatu*, hingga *Rupadhatu* dan *Arupadhatu* adalah karena usia mereka yang sangat panjang, terutama mulai Para *Brahma* dari *Rupadhatu* hingga *Arupadhatu* yang bisa melampaui jutaan-tilyun bahkan maha jutaan-trilyun tahun, sedangkan manusia paling lama hanya hidup dalam masa 100 tahun ( *Untuk saat ini, akan tetapi, dalam suatu masa dimana moralitas terjaga dengan sangat baik, manusia mampu hidup hingga delapan puluh ribu ( 80.000 ) tahun* ). Karena manusia membandingkan usia mereka yang pendek dengan usia para *Dewa* apalagi jika dibandingkan dengan para *Brahma* dari *Rupadhatu* hingga *Arupadhatu*, maka manusia keliru menyimpulkan :

**â€œhidup dalam manusia tidak-kekal , â€œmung-mampir-ngombeâ€€, tetapi hidup di surga adalah kekal, â€œSungguh berbahagia bila kita bisa berada diatas pangkuan BAPA lâ€€ .**

Sebegitu gelapnya pandangan manusia. Hingga suatu masa lahirlah seorang **Samma-Sambuddha**, yang mampu menembus semua hakekat, mampu menembus Kebenaran-Sejati, dan menyatakan, bahwa **â€œYang-Mutlakâ€€**, bukanlah di ke-31 alam kehidupan itu. **â€œYang-Mutlakâ€€** ini, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena saat semua fenomena telah lenyap, maka tidak ada satu katapun yang dapat mengungkapkannya. Itu adalah : **NIRVANA** ( Pali : *Nibbana* ).

Demikian wacana **â€œTrilokaâ€€** ( dari Kamadhatu, Rupadhatu, hingga Arupadhatu ) telah selesai kita bahas. Semoga memberikan â€œPencerahan-Buddhiâ€€ bagi semua makhluk yang membacanya.

Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Terbebas, dan Tercerahkan Buddhinyaâ€| .

**Salam Damai dan Cinta Kasihâ€| .**

**( MAY ALL BEINGS ATTAIN ENLIGHTENMENT ! )**

**â€œ RATANA KUMARO â€œ**

**Semarang-Barat, Kamis, 18 September 2008**

Entri ini dituliskan pada November 5, 2008 pada 4:33 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpulan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## **2 Tanggapan ke â€œALAM SEMESTA (III)â€€**



1.

**Andi Kusnadi** berkata

Desember 19, 2008 pada 6:52 am

Tangerang, 19 Des, 2008

Salam kenal dan metta untuk Saudara Ratna.

â€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œ

**Salam Kenal penuh Metta juga, terimakasih sudah mampir kesiniâ€| .**

â€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œ

Terima kasih atas pembahasan dan kesaksiannya tentang Dhamma Sang Buddha. Semoga Dhamma Mulia ini dapat terus berkembang sehingga lebih banyak lagi orang lagi yang akan mendapatkan manfaatnya.

â€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œ-

**Semoga demikianâ€| Karena Dhamma Sang Buddha ini bukanlah sebuah â€œdogmaâ€€ tentang suatu kepercayaan terhadap suatu dewa dan penguncaran doâ€™a-doâ€™a tertentu, tetapi lebih kepada â€œhakekatâ€€ kehidupan, dan pembabaran jalan keluar dari â€œarus-samsaraâ€€. Semoga Semua Makhluk Berbahagia â€| .**

â€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œ

Ada beberapa masukan (bukan kritikan) dari saya:

1. Masalah panjangnya 1 AK. 10^14 ( 1 pangkat 14 tahun ( angka 1 diikuti 140 angka nol ). harusnya 10 pangkat 14 dan berarti 1 diikuti dengan 14 nol. Contoh 10^2 = 100 = 1 dengan 2 nol.

â€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œ

**Wah ,terimakasih ! Pengertian ini saya ambil dari buku â€œCHRONICLE OF BUDDHAâ€™Sâ€€ yang versi bahasa Inggris, dan keterangannya seperti yang saya tulis itu. Baiklah, masukkan yang sangat bagus!**

â€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œ

2. Ada penulisan nama alam dewa yang salah (mungkin salah ketik) YUSITA (di konversi tahun manusia dan hari di alam dewa) harusnya TUSITA. Paranimmitavatti seharusnya Paranimmitavasavatti.

â€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œ-

**Oiya, memang ada salah penulisan. Sebabnya, karena, dalam naskah saya menggunakan karakter huruf PALI PALATINO, kemudian entah kenapa banyak huruf2 Pali yang tidak bisa direkam dengan baik ketika proses peralihan sunting ke blog, dan oleh saya kemudian terbaikanâ€| Terimakasih atas masukannya.. .**

**Mengenai Paranimmitavasavatti, memang ini sempat membuat saya ragu, karena ada dua versi, kemudian, terakhir sebelum anda mengkoreksi, saya menemukan versi Pali yang lebih tepat seperti yang anda tuliskan ini.**

**Terimakasih!**

â€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œâ€œ-

3. Makhluk alam Arupa Brahma; untuk alam tingkat 1 & 4, dikatakan mereka adalah â€œpara makhluk suci.â€€ Sepengetahuan

saya dalam Buddha Dhamma yang disebut makhluk suci adalah makhluk yang berjumlah 4 pasang (8) mulai dari sotapatti magga & phala sampai arahatta magga dan phala. Walaupun seorang makhluk telah mencapai arupa jhana tingkat 4, bila belum merealisasi magga dan phala, maka mereka belum dikatakan suci.

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Apakah saya menuliskan seperti itu ? Coba nanti saya teliti lagi. Sepertinya kok tidak ya ? Saya tadi crosschek sekilas kok tidak tertera keterangan itu, coba deh nanti saya teliti lagi!**

**Iya, benar, masukkan anda memang benar!** Terimakasih sekali lagi !

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

Semoga masukan ini dapat bermanfaat.

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Sangat bermanfaat!**

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

Semoga semua makhluk hidup berbahagia, sehat, damai, dan tentram. Semoga semua kondisi itu dapat menjadi landasan bagi tercapainya magga dan phala nana di kehidupan ini juga.

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Sadhu!sadhu!sadhu!**

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

metta untuk semua!

Andi Kusnadi ([www.friendster.com/andikusnadi](http://www.friendster.com/andikusnadi)).

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Mettacitena untuk anda!**

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

P.s. Saya ada beberpa buku yang menurut saya bagus bila tidak bisa dikatakan sangat bagus. Dan semuanya bisa di unduh di <http://andi-kusnadi.spaces.live.com>

Buku "This Noble Life atau Kehidupan Mulia Ini" adalah buku yang paling diminati.

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Terimakasih, nanti saya akan unduh,**

**Anumodana untuk anda!!**

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

Tgl 18 Januari, 2009 ada peresmian Pusat Meditasi YASATI ([www.yasati.org](http://www.yasati.org)) silakan datang bila berkenan.

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Wah, saya sudah ada jadwal tugas kerja ke Bali, semoga lain kali saya bisa berkunjung!**

**Anumodana!**

**With a lot of metta!**

**Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!**

Balas

2. 

***upasaka* berkata**

Desember 21, 2008 pada 2:16 pm

Artikel yang sangat baik

\_ ^ \_

Balas

# KIAMAT SUDAH DEKAT (kah ?) !!

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 7, 2008

## KIAMAT SUDAH DEKAT ( kah ? ) !!

“Agama Masa Depan adalah Agama Kosmik (berkenaan dengan Alam Semesta atau Jagad Raya). Melampaui Tuhan sebagai suatu pribadi serta menghindari Dogma dan Teologi (ilmu ketuhanan). Meliputi yang Alamiah maupun yang Spiritual, Agama yang seharusnya berdasarkan pada Pengertian yang timbul dari Pengalaman akan segala sesuatu yang Alamiah dan Perkembangan Rohani, berupa kesatuan yang penuh arti. Buddhism sesuai dengan Pemaparan ini. Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan Ilmu Pengetahuan Modern, maka itu adalah Ajaran Buddha.”

( ALBERT EINSTEIN )

“ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa ”

Salam Damai dan Cinta Kasih ! ,

Pada tanggal 10 November 2003 silam, Indonesia digegerkan dengan kemunculan **Sekte Sibuea**, salah satu sekte agama Kristen yang didirikan oleh mantan Pendeta *Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI)* di Bandung, **Mangapin Sibuea**. Sekte ini mewartakan bahwa **Kiamat akan terjadi pada tanggal 10 November 2003**.

Pendeta *Mangapin Sibuea* mampu mengajak ratusan masyarakat yang tersebar di berbagai penjuru tanah air seperti *Ambon, Bandung, Surabaya, Cirebon, Jepara, Papua, Kupang* dan *Manado*, untuk ikut bergabung dalam aliran sekte yang dibentuknya, **Sekte Sibuea**, yang berkantor pusat di *Jalan Siliwangi RT 01/RW10 Desa Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat*.

Para pengikut Sekte Sibuea tersebut berkumpul dan melakukan ibadah di “**Pondok-Nabi**”, yang dibangun oleh seorang “Nabi” versi mereka yang bernama **Herry**, asal *Cirebon*, hingga menanti tibanya hari kiamat. Pondok Nabi tersebut, merupakan tempat berkumpulnya para penganut agama Kristiani yang pernah mengalami pengalaman spiritual yang sama tentang keberadaan *Yesus Kristus*.

Seperti yang dituturkan **Barnabas (58)** asal *Kupang*, kepada “**Sinar Harapan**”, di *Gereja Bethel Tabernakel*, Jalan Lengkong Bandung, Selasa (11/11) tengah malam. Keinginan masuk aliran *Sibuea* setelah **Barnabas** mendapat ilham melalui bisikan-bisikan Tuhan yang tertuang lewat mimpi, alam bawah sadar, bahkan percakapan secara langsung seperti di telepon. Menurut pengakuan **Barnabas**, bunyi bisikan tersebut datang dari sosok “*Yesus Kristus*” yang berpakaian rapi seperti seragam pegawai *Pemda* dan wujudnya seperti mantan Wakil Presiden **Try Sutrisno**, bahkan menggunakan kendaraan helikopter dan dari langit turun tepat di depan rumah **Barnabas**.

Dalam bisikan tahun 2002, “*Yesus-Kristus*” yang berwajah mirip *Try Sutrisno* tersebut memperlihatkan kata “**Roma**” ( *menunjuk pada salah satu ayat dalam Alkitab* ), sambil membisikkan akan **datangnya hari kiamat pada tanggal 10 November 2003** dan semua penganutnya ( *Yesus Kristus*, “*red*” ) harus berkumpul di “**Pondok-Nabi**”. Jika tidak datang ke tempat tersebut maka penyakit lumpuhnya akan kambuh lagi dan keluarganya akan meninggal ( *Barnabas tadinya mengidap penyakit lumpuh tangan* ).

Kejadian itu menyebabkan kecemasan dari pihak polisi. Polisi mengkhawatirkan akan terjadinya peristiwa bunuh diri massal saat menindak “*sekte penanti kiamat*” tersebut di *Bandung*. Kekhawatiran tersebut bisa dibenarkan, sebab, ada banyak contoh penganut sekte kiamat seperti ini yang memilih jalan bunuh diri bersama untuk menciptakan “**kiamat**”. Daftar panjang sejarah terjadinya bunuh-diri massal dari sekumpulan orang-orang yang mengkhawatirkan terjadinya kiamat selama kurun waktu 30 tahun kebelakang adalah sebagai berikut :

- **18 November 1978**: Pendeta **Jim Jones**, pemimpin sekte *Kuil Rakyat*, bunuh diri dengan racun bersama 914 pengikutnya di *Jonestown, Guyana, Amerika Latin*.

- Mereka takut kiamat karena perang nuklir dan merajalelanya *komunisme* Uni Soviet saat perang dingin.
- **28 Oktober 1988:** Polisi menggerebek gereja *Dami Missionary* di *Seoul*, tempat lebih dari 150 jemaat sedang menanti kiamat yang diyakini akan datang tengah malam. Dengan berpakaian putih mereka mengajak serta anggota keluarganya.
  - **1989: Jeffrey Lundgren** menyempal dari kelompok Kristen. Dia memimpin sekitar dua lusin anggota. Mereka berlatih paramiliter untuk menyerang gereja. Ketika ada anggotanya yang membantah, si pembantah dieksekusi. **Lundgren** kemudian divonis mati, sedangkan istri dan anaknya dipenjarakan dalam waktu lama.
  - **28 Februari 1993: Vernon Howell** alias **David Koresh**, pemimpin sekte **“Ranting Daud”**, tewas bersama 75 anggotanya di *Waco, Texas*, ketika pasukan federal AS menyerbu gedung tempat *Koresh* **“menyandera”** anggotanya. Ini mengakhiri pengepungan 51 hari.
  - **1984-1995: Luc Jouret** dari Prancis menggerakkan sekte sempalan Kristen, **“Kuil Matahari”**. Dia mempengaruhi para pengikutnya bahwa setelah mati mereka akan berkumpul di dekat  **bintang Sirius**. Sepanjang sepekan terjangnya, tercatat 74 nyawa anggotanya melayang akibat bunuh diri dan dibunuh.
  - **20 Maret 1995:** Para pengikut sekte **“Aum Shinrikyo”**, di bawah pimpinan **Shoko Asahara** yang buta, menyebarkan gas maut di lima kereta di *Tokyo*. Sebanyak 12 orang tewas, 5.500 lainnya luka-luka. *Asahara* mendoktrinkan segera datangnya *Armageddon* (kiamat) dan menyiapkan bunker antiperang nuklir.
  - **23 Maret 1997:** Sebanyak 21 lelaki dan 18 perempuan anggota sekte **“Gerbang Surga”** bunuh diri. **Marshall Herff Applewhite** dan **Bonnie “77” Lu Trusdale Nettles**, alias **“The Two”** menggerakkan sekte ini dari *California, AS*, dengan tujuan menanti datangnya makhluk angkasa luar yang dianggap makhluk dari surga.
  - **17 Maret 2000:** Kelompok **“Gerakan Pembaruan Sepuluh Perintah Tuhan”** yang dipimpin **Joseph Kibweeteere** membakar diri di gereja di *Kanungu, Uganda*. Di antara 530 pengikut yang membakar diri, ditemukan tengkoraknya sekitar 330. Dengan kejadian lain, diperkirakan total kematian itu mencapai lebih dari 1.000 orang.
  - **11 Juli 2000: Mo Haeng Ryong** (66) pendiri sekte **Chunjonhoe** atau **“Heaven”<sup>TM</sup>s Gathering** atau **“Perkumpulan Surga”**, bersama istrinya, **Park Kui Dal** (52) divonis penjara di *Seoul, Korsel*, karena menipu anggotanya. *Mo* menganjurkan para anggotanya mengumpulkan uang untuk mengungsi dari kiamat yang akan tiba. Total penipuan itu sekitar USD 35 juta (*sekitar Rp 300 miliar*).

## RAMALAN-RAMALAN MERESAHKAN

Disamping kejadian-kejadian tragis dan meresahkan tersebut diatas, banyak sekali ramalan-ramalan yang menimbulkan keresahan bagi masyarakat manusia yang berkaitan dengan Kiamat yang sudah dekat ini. Contoh yang masih cukup **“hangat”<sup>TM</sup>** adalah ramalan dari **Kalender Bangsa Maya**. Dalam Salah satu perhitungan kalender bangsa Maya itu menyebutkan bahwa **tepat tanggal 21 Desember 2012, merupakan “End of Times”**. Memang masih banyak yang memperdebatkan mengenai arti dari **“End of Times”** yang diramalkan oleh bangsa Maya tersebut, tapi yang paling populer adalah, **“End of Times”** menunjukkan akan terjadinya kiamat terhadap bumi dan seluruh penghuninya. Apakah benar, kiamat akan datang dalam waktu 1,2,3,4,5, atau 10,20,30,40 atau 1000, 2000, 3000 tahun ini ? Marilah kita membahas hal tersebut dari sudut pandang Buddha-Dhamma.

## KIAMAT MENURUT BUDDHA-DHAMMA

Di dalam Buddha-Dhamma dikenal adanya dua siklus dunia tempat kita hidup :

1. **Siklus naik** , dan ,
2. **Siklus turun**.

Satu siklus kelahiran kembali dunia (*Mahakappa* : Satu *Kappa* Besar ) dibagi menjadi empat ( 4 ) fase :

1. **Fase Kekosongan**,

2. Fase *â€œPenciptaan* ,

3. Fase statis / kediaman ,

4. Fase Kerusakan ( Kiamat ).

Masing-masing fase tersebut disebut *â€œKappa-Menengah*. *Kappa-menengah* terdiri dari dua-puluh ( 20 ) *kappa-kecil*. *Kappa-kecil* pertama disebut *kappa-turun*, dan *kappa-kecil* terakhir ( yang ke-20 ) disebut *kappa naik*.

Delapan-belas ( 18 ) *kappa-kecil* di antara *kappa-turun* dan *kappa-naik* merupakan siklus yang terdiri atas paruh-pertama naik dan paruh-kedua turun.

Diperlukan waktu dua-puluh ( 20 ) *kappa-kecil* untuk fase kekosongan, dan 20 *kappa kecil* untuk fase *â€œpenciptaan* alam-semesta tempat kita hidup ini.

Waktu permulaan zaman dari fase kediaman, awal kemunculan manusia di bumi, jangka kehidupan mereka rata-rata adalah *â€œetak-terhingga*, lalu turun secara perlahan-lahan ( *dimana sekarang ini rata-rata umur manusia adalah 70 tahun* ) hingga suatu saat akan mencapai umur rata-rata hanya sepuluh ( 10 ) tahun, dan saat tercapainya ini adalah disebut dengan *â€œoutkarsa* : *fase-turun*, maka itu *kappa-pertama* disebut *kappa-turun*.

Setelah itu diikuti dengan delapan-belas ( 18 ) *kappa-kecil* dimana jangka kehidupan rata-rata manusia perlahan-lahan naik ke delapan-puluh-ribu ( 80.000 ) tahun , dan fase ini disebut *â€œapakarsa* : *fase-naik*.

Lalu setelah *apakarsa* kemudian rata-rata kehidupan manusia akan turun lagi menjadi selama sepuluh ( 10 ) tahun ( kembali ke *â€œoutkarsa* ; *fase-turun* ). Maka dari itu delapan-belas ( 18 ) *kappa kecil* itu disebut *kappa naik-turun*.

Setelah jangka kehidupan rata-rata manusia mencapai sepuluh ( 10 ) tahun di akhir *kappa kecil* ke-19, jangka kehidupan manusia rata-rata naik kembali secara perlahan-lahan menjadi delapan-puluh-ribu ( 80.000 ) tahun , yaitu kembali pada *â€œapakarsa* ; *fase-naik*.

Dalam beberapa teks Buddhis, kata *â€œperlahan-lahan* artinya jangka kehidupan rata-rata manusia naik/turun 1 tahun setiap kurun waktu seratus ( 100 ) tahun, tergantung apakah zaman itu dalam *fase naik* atau *fase turun*.

Pada saat terjadi *apakarsa* ( *fase-naik* ), maka tidak akan ada kemunculan seorang **BUDDHA**, karena manusia hidup lebih lama di dunia yang relatif makmur sehingga mereka telah puas dan tak berminat mendengarkan ajaran *Buddha*.

*Buddha* hanya akan muncul pada *fase turun*, tapi tidak muncul saat jangka kehidupan manusia telah jatuh dibawah titik jangka kehidupan kritis, saat sikap dan mental manusia sangat *inferior* sehingga tidak bisa menerima ajaran *Buddha*. Jangka kehidupan kritis ditafsirkan beraneka ragam, ada yang menafsirkannya sebagai seratus ( 100 ) tahun, delapan-puluh ( 80 ) tahun, bahkan tiga-puluh ( 30 ) tahun. Zaman dibawah jangka kehidupan kritis disebut zaman kegelapan, yang dalam agama lain disebut *â€œAkhir-Zaman*.

### Tanda-Tanda Akhir Zaman

Tanda-tanda *â€œAkhir-Zaman* menurut *Buddha-Dhamma* adalah saat timbulnya lima ( 5 ) macam kemerosotan ( kasaya ) :

1. Kemerosotan pandangan ( *ditthi-sakaya* ) : aneka ragam gagasan dan pandangan terbalik muncul di seluruh pelosok dunia dan menjadi dominan di dalam benak manusia.
2. Kemerosotan hawa-nafsu ( *kilesa-kasaya* ) : manusia hanya mengejar kesenangan dengan menghalalkan segala cara. Segala jenis kejahatan merajalela dan perbuatan tercela ( dengan menggunakan standar hidup kita sekarang ) dianggapnya sebagai norma-norma. Orang-orang yang melakukan kejahatan bahkan disanjung sebagai pahlawan dan dihormati di masyarakat.
3. Kemerosotan kondisi manusia ( *sattva-kasaya* ) : mayoritas manusia tidak mendapatkan kepuasan batin dan kebahagiaan dalam kehidupan. Saat itu, fisik dan mental manusia jauh lebih inferior



daripada saat kita hidup sekarang ini.

4. Kemerosotan jangka kehidupan manusia (*ayus-kasaya*) : jangka kehidupan rata-rata manusia secara makro menurun hingga ke titik kritis.
5. Kemerosotan zaman-dunia (*kalpa-kasaya*) : peperangan, bencana-alam, wabah-penyakit, gagal-panen, dan kelaparan melanda dunia. Saat mengalami ini, lingkungan hidup (ekosistem dan ekologi) semakin memburuk.

Salah satu ciri dari fase turun adalah kejadian yang disebut dengan **“Tiga-Bencana-Besar”** :

1. **Peperangan,**
2. **Wabah penyakit,** dan ,
3. **Kelaparan.**

Ada tiga teori mengenai ciri-ciri dari fase turun tersebut. **Teori pertama** , menyatakan bahwa pada saat jangka kehidupan manusia mencapai rata-rata sepuluh ( 10 ) tahun, peperangan berlangsung selama tujuh ( 7 ) hari, dilanjutkan dengan wabah penyakit yang berlangsung selama tujuh ( 7 ) bulan plus tujuh ( 7 ) hari, dilanjutkan dengan kelaparan selama tujuh ( 7 ) tahun, tujuh ( 7 ) bulan, dan tujuh ( 7 ) hari.

**Teori kedua** , menyatakan bahwa hanya satu jenis bencana yang akan terjadi di setiap akhir kappa-kecil. Saat jangka kehidupan manusia mencapai sepuluh ( 10 ) tahun di kappa pertama, wabah penyakit muncul ; di kappa kedua api peperangan terjadi ; dan di kappa ketiga, kelaparan melanda. Pola ini berlanjut sampai sepanjang enam-belas ( 16 ) kappa berikutnya, dan setiap bencana berlangsung selama tujuh ( 7 ) hari. Menurut teori ini, kita sekarang berada di kappa kesembilan ( ke-9 ), pada fase menurun, dimana bencana kelaparan akan terjadi saat jangka kehidupan manusia rata-rata mencapai sepuluh ( 10 ) tahun.

**Teori ketiga** , menyatakan bahwa kala jangka kehidupan manusia mencapai tiga-tuluh ( 30 ) tahun, ada periode kelaparan selama tujuh ( 7 ) tahun, tujuh ( 7 ) bulan, tujuh ( 7 ) hari ; dikala umur rata-rata kehidupan manusia mencapai dua-puluh ( 20 ) tahun, ada periode wabah penyakit selama tujuh ( 7 ) bulan dan tujuh ( 7 ) hari ; kala umur rata-rata kehidupan manusia mencapai sepuluh ( 10 ) tahun, ada periode bencana peperangan selama tujuh ( 7 ) hari.

### **Terjadinya Kiamat**

Pada *kappa* kedua-puluh ( ke-20 ), *kappa* terakhir, merupakan fase naik dan jangka kehidupan manusia mencapai delapan puluh ribu ( 80.000 ) tahun. Setelah itulah, kiamat mulai datang dalam bentuk penghancuran bumi melalui salah satu dari tiga unsur alam-semesta : *api*, *air*, dan *angin*. Ini adalah akhir dari sebuah siklus **“Mahakappa”**.

Siklus *mahakappa* pertama diakhiri dengan kiamat dari unsur api, dimana tujuh matahari muncul [ melintasi orbit tata surya kita ] dan mengeringkan samudera.

Siklus *mahakappa* kedua ( ke-2 ) hingga ketujuh juga diakhiri dengan cara kiamat yang serupa. Siklus *mahakappa* kedelapan ( ke-8 ) diakhiri dengan kiamat dari unsur air.

Pola kiamat api dan satu kiamat air berulang selama tujuh ( 7 ) kali, totalnya lima-puluh-enam ( 56 ) *Mahakappa*.

Selanjutnya dilanjutkan dengan tujuh kali kiamat api dan satu kiamat angin, sehingga total menjadi enam-puluh-empat ( 64 ) *Mahakappa*.

Periode enam-puluh-empat ( 64 ) *Mahakappa* merupakan satu siklus besar dari satu sistem dunia. Kiamat api menghancurkan mulai dari *neraka* hingga *surga kesembilan ( ke-9 )*, yaitu surga tempat *Maha-Brahma* hidup. Kiamat air menghancurkan mulai dari *neraka* hingga *surga kedua-belas ( ke-12 )*, yaitu alam makhluk cahaya ( *Abhassara* ), dan kiamat angin menghancurkan dari alam *neraka* hingga *surga kelima-belas ( ke-15 )*, yaitu alam *Subhakinha ( Jhana III )*.

Penggambaran kiamat dari siklus *Mahakappa* pertama hingga ketujuh, yaitu kiamat dengan unsur api digambarkan dalam *Anguttara Nikaya, Sattakanipata* adalah sebagai berikut :

**“ Bhikkhu, akan tiba suatu masa setelah bertahun-tahun, ratusan tahun, ribuan**

tahun, atau ratusan ribu tahun, tidak ada hujan.

Ketika tidak ada hujan, maka semua bibit tanaman seperti bibit sayuran, pohon penghasil obat-obatan, pohon-pohon palem dan pohon-pohon besar di hutan menjadi layu, kering dan mati.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari kedua muncul. Ketika matahari kedua muncul, maka semua sungai kecil dan danau kecil surut, kering dan tiada.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir yang lama, matahari ketiga muncul. Ketika matahari ketiga muncul, maka semua sungai besar, yaitu sungai Gangga, Yamuna, Acirawati, Sarabhu dan Mahi, surut, kering dan tiada.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari keempat muncul. Ketika matahari keempat muncul, maka semua danau besar tempat bermuaranya sungai-sungai besar, yaitu danau Anotatta, Sihapapata, Rathakara, Kannamunda, Kunala, Chaddanta, dan Mandakini surut, kering dan tiada.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lamai, matahari kelima muncul. Ketika matahari kelima muncul, maka air maha samudera surut 100 Yojana, lalu surut 200 Yojana, 300 Yojana, 400 Yojana, 500 Yojana, 600 Yojana dan surut 700 Yojana. Air maha samudera tersisa sedalam tujuh pohon palem, enam, lima, empat, tiga, dua pohon palem, dan hanya sedalam sebatang pohon palem. Selanjutnya, air maha samudera tersisa sedalam tinggi tujuh orang, enam, lima, empat, tiga, dua, dan hanya sedalam seorang saja, lalu dalam airnya setinggi pinggang, setinggi lutut, hingga airnya surut sampai sedalam tiga mata kaki.

Para Bhikkhu, bagaikan di musim rontok, ketika terjadi hujan dengan tetes air hujan yang besar, mengakibatkan ada lumpur di bekas tapak-tapak sapi, demikianlah dimana-mana air yang tersisa dari maha-samudera hanya bagaikan lumpur yang ada di bekas tapak-tapak kaki sapi.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari keenam muncul, Ketika matahari keenam muncul, maka bumi ini dengan gunung Sineru sebagai raja gunung-gunung, mengeluarkan, memuntahkan, dan menyemburkan asap. Para Bhikkhu, bagaikan tungku pembakaran periuk yang mengeluarkan, memuntahkan dan menyemburkan asap, begitulah yang terjadi dengan bumi ini.

Demikianlah para Bhikkhu, semua bentuk ( sankhara ) apa pun adalah tidak kekal, tidak abadi, atau tidak tetap. Janganlah kamu merasa puas dengan semua bentuk itu, itu menjijikkan, bebaskanlah diri kamu dari semua hal.

Para Bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir yang lama, matahari ketujuh muncul. Ketika matahari ketujuh muncul, maka bumi ini dengan gunung Sineru sebagai raja gunung-gunung terbakar, menyala berkobar-kobar, dan menjadi seperti bola api yang berpijar. Cahaya nyala kebakaran sampai terlihat di alam Brahma, demikian pula dengan debu asap dari bumi dengan gunung Sineru tertiuip angin sampai ke alam Brahma.

Bagian-bagian dari puncak gunung Sineru setinggi 1, 2, 3, 4, 5 ratus Yojana terbakar menyala ditaklukkan oleh amukan nyala berkobar-kobar, hancur lebur. Disebabkan oleh nyala yang berkobar-kobar bumi dengan gunung Sineru hangus total tanpa ada bara maupun abu yang tersisa. Bagaikan mentega atau minyak yang terbakar hangus tanpa sisa.

Demikian pula bumi dengan gunung Sineru hangus terbakar hingga bara maupun debu tak tersisa sama sekali.

### **MUNGKINKAH TERDAPAT TUJUH MATAHARI YANG AKAN MEMBAKAR BUMI ?**

Penjelasan Kiamat menurut Sang Buddha tersebut diatas tentunya akan mengerutkan alis mata anda, khususnya yang belum mengenal Buddha-Dhamma. Anda yang tidak mengenal Buddha-Dhamma akan bertanya-tanya, **“ Mana mungkin ada matahari lebih dari satu ? Mana mungkin terdapat tata-surya lebih dari satu ? Mana mungkin ada galaksi selain galaksi ini ? Mana mungkin ada Alam-Kembar seperti alam yang kita huni ini ? ”**

Sekedar mengingatkan kembali, Sang Buddha menyebutkan adanya tiga sistem dunia :

1. **Sahassi Culanika Lokadhatu** , yaitu Seribu ( 1.000 ) tata-surya kecil. Didalam Sahassi Culanika Lokadhatu terdapat seribut ( 1.000 ) matahari, seribu ( 1.000 ) bulan, seribu ( 1.000 ) Sineru, seribu ( 1.000 ) Jambudipa, dll.
2. **Dvisahassi Majjhimanika lokadhatu**, yaitu seribu kali Sahassi Culanika Lokadhatu. Dalam Dvisahassi Majjhimanika Lokadhatu terdapat  $1.000 \times 1.000$  tata surya kecil = 1.000.000 tata surya kecil. Terdapat  $1.000 \times 1.000$  matahari = 1.000.000 matahari, terdapat pula  $1.000 \times 1.000$  bulan = 1.000.000 bulan, dan seterusnya.
3. **Tisahassi Mahasahassi Lokadhatu** terdapat  $1.000.000 \times 1.000 = 1.000.000.000$  tata surya. Terdapat  $1.000.000 \times 1.000$  matahari = 1.000.000.000 matahari, dan seterusnya.

Sesungguhnya, maksud dari Sabda Sang Buddha tersebut, jumlah tata-surya melampaui dari sekedar satu-milyar ( 1.000.000.000 ) tata-surya saja. Namun karena Sang Buddha mengajarkannya dengan menggunakan bahasa manusia ( *saat Beliau hidup kala itu* ), maka menggunakan kisaran angka ribuan, jutaan, milyaran. Ingat , seperti Sang Buddha sendiri pernah mengisyaratkan, bahwa bahasa manusia tidak mampu melukiskan sesuatu yang *Transenden* , **â€œbagaikan jari menunjuk bulan, bukan bulan itu sendiriâ€**.

Dalam kenyataannya, Sabda Sang Buddha mengenai Alam-Semesta, Awal Mula Terjadinya, hingga kelak *â€œKiamatâ€*, mendapat dukungan dan mengundang decak-kagum fisikawan tersohor didunia, yaitu **Dr. Albert Einstein**, hingga dia mengeluarkan pernyataan ( *seperti yang tertulis di awal artikel ini* ) , bahwa **â€œâ€! Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan Ilmu Pengetahuan Modern, maka itu adalah Ajaran BUDDHA.â€**

Dalam salah satu penggalan surat yang dilayangkan ke salah seorang rekannya di tahun 1944, **Albert Einstein**, sang penggagas *Teori Relativitas* berkata, **â€œApa yang kulihat di alam ini adalah sebuah struktur yang maha besar, namun yang dapat kita pahami baru sebagian kecil saja. Begitu pun sudah cukup membuat pusing.â€**

Mengenai jumlah galaksi yang lebih dari satu, juga telah dibenarkan oleh para ilmuwan. Setidaknya ada **dua-ratus milyar galaksi** yang sudah dikenali oleh para ilmuwan, diantaranya ( *selain Bima-Sakti* ), adalah : **Galaksi Major Dwarf, Virgo Stellar Stream, Sagitarius Elips Kerdil, Awan Magellanik Besar**, dan lain-lainnya.

Beth Willman, dari Center for Cosmology and Particle Physics, Universitas New York, baru-baru ini juga menemukan *â€œGalaksi-Kerdilâ€* didekat Bima-Sakti, yang ia sebut *â€œGlobular-Clusterâ€*. Willman berkata, *â€œYang kami dapatkan kemudian adalah objek yang 200 kali lebih tidak bercahaya bila dibandingkan dengan galaksi-galaksi lain yang terlihat sebelumnya.â€*

Berbagai penemuan baru juga terus bermunculan dalam penyelidikan planet di luar Tata Surya, atau yang lebih dikenal sebagai *eksoplanet*. Salah satu planet ini *â€œ Gliese 581 â€* disebut sebagai **Bumi Super** (ukuran besar), disebut Bumi karena berbagai parameternya memperlihatkan planet ini layak huni, dan disebut Super karena ukurannya lebih besar melampaui bumi tempat kita hidup ini.

### **Matahari Lebih dari Satu**

Dalam tulisannya di **Kompas** (8 Desember 2006) alumnus astronomi *Taufiq* menyinggung tata surya dengan matahari lebih dari satu. Salah satu contohnya adalah **tata-surya dengan tiga matahari** seperti yang ada pada matahari *â€œHD188753â€* yang berada di *Rasi Angsa (Cygnus)*. Pada sistem yang berjarak 149 tahun cahaya (1 tahun cahaya = 9.500 miliar km), matahari utama dikitari oleh dua matahari lain berukuran lebih kecil. Di luar itu masih ada sebuah planet gas berukuran lebih besar dari *Yupiter* mengorbit lebih dekat ke bintang induk dengan periode orbit 3,5 hari.

Pada sistem yang lain, ada pula planet yang ditemukan pada matahari ganda. Misalnya saja matahari ganda **Gamma Cephei**. Matahari utamanya yang bermassa 1,6 massa Matahari punya sebuah planet dengan massa 1,76 kali *Yupiter* yang mengorbit sejauh jarak *Matahari-Mars* (1,5 AU (Astronomical Unit) 1 AU = 150 juta km), dan punya matahari partner yang berukuran lebih kecil pada jarak sejauh *Matahari-Uranus* (19,2 AU).

Belum lama ini wahana teleskop antariksa *Spitzer* menemukan sistem yang memiliki **â€œEmpat**

**Matahari Induk** €. *Spitzer* dengan peralatan inframerahnya telah diarahkan untuk meneliti piringan debu yang mengelilingi sistem empat bintang **HD 98800**.

**HD 98800** diperkirakan berumur 10 juta tahun, dan berada di *Rasi TW Hydrae* yang berjarak 150 tahun cahaya. Sebelum diteliti oleh *Spitzer*, astronom telah memiliki sejumlah informasi mengenai matahari ini dari pengamatan teleskop darat. Mereka sudah mengetahui, bahwa sistem ini punya empat matahari, dan keempat matahari yang ada berpasang-pasangan dalam sistem dua bintang (*double*, atau *binary*).

Matahari-matahari dalam sistem matahari ganda mengorbit satu terhadap yang lain, demikian pula dua pasang matahari ganda tersebut juga saling mengitari satu terhadap yang lain sebagaimana pasangan-pasangan penari balet. Salah satu pasangan matahari " yang disebut **HD 98800B** " memiliki piringan debu di sekelilingnya, sementara pasangan satunya tidak.

Seperti dilaporkan oleh NASA, keempat matahari saling terikat oleh gravitasi dan jarak antara kedua pasang bintang tersebut adalah sekitar 50 AU, atau sedikit lebih jauh dibandingkan jarak *Matahari - Pluto* yang sekitar 40 AU.

Dan temuan para ilmuwan tersebut diatas, baik mengenai matahari yang lebih dari satu, mengenai galaksi yang telah dikenali hingga 200 milyar banyaknya, serta "Parallel Universe" ( *Alam-Kembar, yakni teori adanya alam-semesta lain selain tempat kita tinggal, akan kita bahas dalam topik selanjutnya* ), merupakan suatu bentuk pengakuan terhadap ajaran Sang Buddha, yang menyatakan bahwa "Alam-Semesta" ini tidak hanya terdiri dari satu tata-surya saja, tidak hanya terdiri dari satu galaksi saja, bahkan jumlahnya sesungguhnya hingga milyaran tata-surya. Dan dengan demikian, pernyataan Sang Buddha mengenai terjadinya kiamat setelah berkumpulnya tujuh matahari menyinari bumi secara bersama-sama, sangatlah masuk akal, karena ternyata alam-semesta ini sungguh sangat luas tak terkira, dan terdiri dari ratusan milyar galaksi, serta juga milyaran matahari.

## **KESIMPULAN**

Jadi, merujuk pada Sabda Sang Buddha, Sang Lokavindu " *Pengenal Segenap Alam Semesta* " , maka, kiamat di alam Bumi kita ini belum akan terjadi dalam waktu dekat ini, tidak dalam hitungan 1, 2, 3, 4, 5, 10, 100, 1.000, 10.000, 100.000 , 1.000.000, 10.000.000 tahun ini, karena :

1. Kita sekarang berada pada masa **Kappa ke-9** ( *sembilan* ), fase turun dari masa / fase "Kediaman" / "Statis", yaitu menuju turunnya jarak hidup / usia manusia, dimana nantinya manusia hanya akan berusia maksimal **sepuluh ( 10 ) tahun**. Untuk menyelesaikan masa/fase Kediaman / Statis, masih dibutuhkan 11 kappa lagi, baru kemudian bumi ini masuk pada fase "Kerusakan" / Kiamat. Padahal, Kiamat baru akan terjadi pada masa Kappa ke-20 ( dua-puluh ) kappa terakhir dari fase "Kerusakan" / "Kiamat", yang merupakan fase naik dan jangka kehidupan manusia akan mencapai **delapan puluh ribu ( 80.000 ) tahun**. Sehingga, dari saat sekarang, masih dibutuhkan 11 + 20 Kappa = 31 Kappa lagi untuk mencapai masa "Kehancuran" / "kiamat". Setelah kappa ke-20 dari fase Kehancuran itulah, kiamat baru mulai datang dalam bentuk penghancuran bumi melalui salah satu dari tiga unsur alam-semesta : *api, air, dan angin*. ( akhir dari sebuah siklus "Mahakappa" ). Dan kita ingat, 1 Kappa itu dilalui dalam waktu yang sangat panjang, lebih dari milyaran tahun. Sehingga, dari kappa ke-9 fase turun ini, untuk menuju kappa ke-20 fase naik dari fase "Kehancuran", masih dibutuhkan waktu sangat panjang, melebihi trilyunan tahun lagi.
2. Kelima tanda akhir zaman belum muncul. Yang ada sekarang adalah bencana alam yang sangat wajar ( *wajar, karena, bumi tidak akan pernah berlalu tanpa adanya bencana alam* ) bila dibandingkan dengan apa yang dimaksudkan dengan tanda-tanda akhir zaman tersebut. Juga peperangan yang disebabkan egoisme SARA semata.
3. Kita belum mengalami dimana "ratusan ribu tahun" tidak ada hujan. Kita masih bisa menikmati musim dengan baik ( *meskipun terjadi sedikit pergeseran musim, yang lebih disebabkan karena karma-karma buruk kita sendiri ( baca artikel Bencana Alam dalam Perspektif Buddha-Dhamma di weblog ini )* ).
4. Kita belum mengalami masa dimana matahari kedua muncul dan menyinari bumi ini secara kontinyu. Kemudian belum mengalami kemunculan matahari ketiga, keempat, kelima, keenam, dan

ketujuh muncul secara bersamaan. Dan kemunculan matahari-matahari tersebut, sangatlah membutuhkan waktu yang lama sekali, masih jutaan tahun lagi, bahkan lebih (*ingat sekali lagi, bahasa manusia yang delusiv dan relatif tak bisa dengan tepat menggambarkan sesuatu yang "Transenden"*).

5. Dan karena matahari-matahari itu belum muncul, air masih bisa kita nikmati, sungai kita masih tetap ada, lautan tetap ada, belum ada gunung yang mulai hancur, dan lain-lain tanda seperti yang disabdakan oleh *Sang Buddha*.

Demikian, sehingga kiamat bagi planet Bumi dan tata-surya kita ini sesungguhnya masih teramat sangat jauh. Usia bumi kita sekarang ini menurut beberapa ilmuwan baru *lima ( 5 ) milyar* tahun ( ini yang masih bisa diteliti, sesungguhnya, usia bumi sudah jauh lebih tua dari sekedar 5 milyar tahun ), dan itu termasuk usia yang sangat muda bagi sebuah tata-surya di alam semesta. Karena itu, tidak ada alasan bagi timbulnya ketakutan akan terjadinya kiamat dalam waktu dekat ini, apalagi jika hanya dalam hitungan 1 hingga 10 tahun kedepan, bahkan 1 trilyun tahun kedepan saja belum akan kiamat, mengapa merisaukan akan terjadi tahun-tahun dekat ini ?

Demikian pembahasan kita mengenai **Kiamat** menurut yang diajarkan oleh **Sang Bhagava, Sang Buddha, Sang-Lokavidu** ; *pengenal-segenap-alam-semesta*.

**Salam Damai dan Cinta Kasih!** ,  
**Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas!** !

“**RATANA KUMARO**”

**Semarang Barat, Rabu, 08 Oktober 2008.**

Entri ini dituliskan pada November 7, 2008 pada 3:51 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 14 Tanggapan ke "KIAMAT SUDAH DEKAT (kah ?) !"



**Huiono** berkata

Desember 10, 2008 pada 4:43 am

WOW..

Penjelasan yang sangat detail.

Jadi, bila masih ada orang khawatir akan kiamat, berarti dia mengkhawatirkan masa depan yang lebih dari 1 trilyun tahun lagi baru akan terjadi.

Semoga semua makhluk damai dan tentram!

Balas



**sufigokil...kill...dekil** berkata

Desember 24, 2008 pada 2:26 pm

Assalamualaikum! (maaf)

Salam kenal penuh cinta sedalam cinta-Nya! pada umat manusia..

Sepertinya ajaran Budha, rada mirip2 dengan Ilmu Tasawuf dalam Islam! selalu mencari pencerahan hati dan jiwa, membebaskan diri dari "keakuan" dan "nafsu" mencapai Insan Paripurna!

Wassalam! sekali lagi mohon maaf

Balas



**sufigokil...kill...dekil** berkata

Desember 24, 2008 pada 2:29 pm

Sekali2 coba deh lihat blog kami!

http://pengembarajiwa.wordpress.com/  
â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-

Selamat datang, sufigokilâ€|killâ€|dekilâ€| ,

Terimakasih atas kunjungannya, nanti saya sempatkan berkunjung ke blog andaâ€| .

â€œSemoga Semua MakhluK Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!â€

Balas



4.

**ratanakumaro** berkata

Januari 5, 2009 pada 6:00 am

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€|,

@ Yan P ;

â€œbagimu agamamu bagiku agamakuâ€

**Baik sekali. Seandainya dari dulu orang-orang memahami hal ini, tentunya tidak perlu ada perang. Tidak perlu memerangi, tidak perlu ada pertumpahan darah, tidak perlu ada pembantaian, penghancuran sebuah wilayah, tradisi, dan lain-lain, hanya atas nama penyebaran agama, meski itu agama Tuhan sekalipun. Terimakasih atas untaian kalimat mutiaranya, semoga benar-benar demikian.**

@ Yan P ;

â€œtetak seorangpun yang tahu di bumi mana dia akan mati. bahkan sedetik dimuka ghaib bagi manusia. lha yang ini kok detail betul seakan-akan sibudha itu tau betul akhir dunia. ramalan apa ini.â€

hehem..

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Sdr.Yan P. Senantiasa Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan.**

Balas



5.

**Great Job** berkata

Februari 18, 2009 pada 4:12 pm

Maaf ya, bagi yg salah kamar, eh nyasar ke mari, eh gak terima sm penjelasan kiamat secara Buddhis, tdk perlu nyinyir, ini bukan ramalan. Sekali lagi bukan ramalan dan tidak ada paksaan untuk percaya kok, take it easyâ€|

Balas



6.

**agus** berkata

Maret 12, 2009 pada 5:37 am

saya seorang kristiani.

saya menghargai kepercayaan anda.

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"

**Dear mas Agus,**

**Salam Hormat untuk Anda,**

**Salam Damai dan Cinta Kasihâ€| ,**

Saya juga menghargai kepercayaan anda

**Dulu kala, sebelum bertemu Buddha, saya â€œberguruâ€ kepada Yesus Kristus.**

**Setelah bertemu Buddha pun, sampai sekarang, saya masih hormat kepada Beliau.**

**Sebab, pencapaian Beliau sebagai seorang â€œpetapaâ€ ( ini istilah saya saja, tidak usah diambil pusing  ), sangatlah luar biasa, dan pencapaian Beliau masih tetap menginspirasi saya**

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"

yang pasti â€|, satu hal yang harus kita sadari bersama, yaitu tidak usahlah dipikirkan mengenai â€œkiamat besarâ€ itu. tetapi pikirkanlah kiamat pribadi yang akan datang tidak lama lagi â€|, yaitu kematian diri kita â€|

apakah kita sudah siap menghadapi semua itu â€|?

â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€

**Mas Agus,**

Mungkin anda belum mengetahui,

Bahwa dalam Buddhisme, hal mendasar yang dipelajari adalah, bagaimana â€HIDUP BAHAGIAâ€ dan bagaimana â€MATI BAHAGIAâ€.

Setiap umat Buddha, yang menghayati Dhamma dengan sungguh2, pasti melepaskan sedikit demi sedikit segala bentuk ikatan keduniawian. Apakah tujuannya ? Tujuannya adalah untuk menggapai kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang berada di atas segala ikatan keduniawian tersebut. Dilandasi penghayatan terhadap tiga-corak-dunia : 1. TIDAK-KEKAL ( Anicca ), 2.PENDERITAAN ( Dukkha ), dan 3. TIDAK-ADA-AKU ( Anatta ), maka umat Buddha yang telah penuh penghayatannya, akan menemukan kedamaian, kebahagiaan, dan siap untuk â€matiâ€ dimanapun juga ( sebab, telah menyadari â€ketidak-kekalanâ€ dan kesunyataan akan â€penderitaanâ€ di alam kehidupan manusia ).

Begitu mas Agusâ€.

maaf, apakah anda orang luar Jawa ? Salam kenal dari saya ☐

Syallomâ€.

â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€

terima kasih!

Tuhan Berkati!

â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€

Terimakasih kembali,

God Bless You, my brotherâ€.

Salam Damai dan Cinta Kasih,

â€Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!â€

Balas



7.

**Budi berkata**

Maret 17, 2009 pada 4:00 am

Kiamat itu kan Ki Amat,kalo kiamat kubro itu kan Ki Amat babar atinya binuka pribadinya,jagadnya,sehingga bisa mewedharkan sandhi2 jaman.

Sorry nih buat yg kristen,islam ataupun yg lainnya,beda dikit, buat nambah wawasan supaya ga jadi bangsa yg picik,taunya soal kiamat yg itu2 mulu dari negeri sebrang sana he he heâ€â€â€..

Balas



8.

**Budi berkata**

Maret 17, 2009 pada 4:03 am

Mas ratana,emang dahulu jenengan itu dilahirkan dalam keluarga nasrani atau muslim?.Kalo saya sih bukan di lahirkan di keluarga nasrani,cuma memang dibesarkan di keluarga nasran dan secara nasrani, kebetulan katholik he he heâ€sekolahnya juga di sekolah katholik mulu â€â€â€.

Salam.

+++++

Dear Mas Budi,

Salam Hormat untuk Anda,

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€,

Mas Budi , saya dilahirkan di keluarga Muslim dan Kejawen. Bapak Kejawen ( KTP Islam ), Ibu saya Islam murni.

Saya juga SMP dan kuliah di yayasan Katholik, SMP PL DOMENICO SAVIO Semarang, dan UNIKA Soegijapranata Semarang ☐ Jadi, kurang lebih sama ya ☐

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€,

â€Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!â€

Balas



9.

## **Karim berkata**

Maret 18, 2009 pada 12:09 pm

Saya sarankan Mas Agus mungkin bisa baca buku karya Ajahn Brahm terbaru dengan judul Hidup Senang Mati Tenang. Buku dapat dibeli di Vihara Ekayana di Jakarta mungkin juga udah bisa didapat di Gramedia. Awalnya buku ini mungkin kurang menarik tapi setelah dibaca makin lama makin seru.

Mas Ratna udah punya buku ini? Kalau belum bisa info alamat Mas ntar saya kirim.

Sabbe Satta Bhavantu Sukhita, Semoga semua makhluk berbahagia

+++++

**Dear Sdr.Karim,**

**Salam Hormat untuk Anda,**

**Salam Damai dan Cinta Kasih!**

**Anumodana atas kebaikan anda ; )**

**Saya sudah punya buku tersebut. Malahan, di buku saya ada tanda tangan dari Ajahn Brahm. Saya dapatkan buku itu waktu hadir di acara Beliau di Palembang , tanggal 26 Februari 2009 kemarin, suatu rangkaian "Ajahn Brahm, tour de Indonesia".**

**Terimakasih juga atas komentar anda disini!**

**Salam Damai dan Cinta Kasih,**

**Sukhi Attanam Pariharantu!**

Balas



10.

## **Yep berkata**

Maret 23, 2009 pada 4:56 am

Wouw! sangat detail dan lengkap!

Nice post

+++++

**Thank YOU Yep!**

**May You Be Happy**

Balas



11.

***Sabbe satta bhavantu sukhitatta m0ga semua makhluk bahagia bebas dari penderitaan, penyakit, musibah, ketakutan dan kekhawatiran namo shangyang adibudaya namo buddhaya tapi kalau ada berita patung Buddha meneteskan air mataNya artinya apa? Apakah akan te berkata***

April 8, 2009 pada 11:42 pm

Balas



12.

## **ratanakumaro berkata**

April 9, 2009 pada 11:29 am

Saudara, kalau mau beri komentar, ketik di kotak tempat komentar, bukannya di kotak tempat menuliskan "nama"

Balas



13.

## **phang berkata**

April 10, 2009 pada 3:29 pm



Untuk patung Buddha yang mengeluarkan air mataâ€¦sudah ada yang konfirmasi bahwa atapnya bocorâ€¦heheâ€¦ jgn selalu menghubungkan dengan tahayulâ€¦heheheâ€¦

Ada sebab ada akibatâ€¦

Semoga semua makhluk berbahagia

Balas



14.

### **vie~RE berkata**

Juni 29, 2009 pada 2:54 pm

hello.. menarik juga nh bahasan ttg kiamat,, sygx Vie bkn beragama budha ya,, jd g gt memahami ajaran n penjelasan menurut agama budha.. yg mau Vie tanya nh sm yg posting artikel diatas.. it sumbernya dr kitab agama budha y?? wah ga NGEH ak.. Tp sedikit mirip dengan Islam -krn Vie Islam-.. he..he.. Msh bingung nh,, koq bs y mataharix nti bisa ad 7..?????????

**Dear Vie,**

**Salam kenal dari saya,**

**dan Selamat datang saya ucapkan pada anda.**

**Iya, Vie, penjelasan Buddhistik diatas bersumber dari kitab-suci agama Buddha, seperti yang sudah saya terangkan diatas.**

**Mengenai matahari nanti bisa ada 7, kurang lebih penjelasannya seperti yang sudah saya jelaskan diatas.**

**Mendingan kita tunggu aja yuk, sampai kelak pas waktunya terjadi, hehehehh..**

**Terimakasih sudah sudi mampir disini, Vieâ€¦**

**Semoga Anda Senantiasa Selamat Sejahtera..**

Balas

# WARIA JUGA MANUSIA

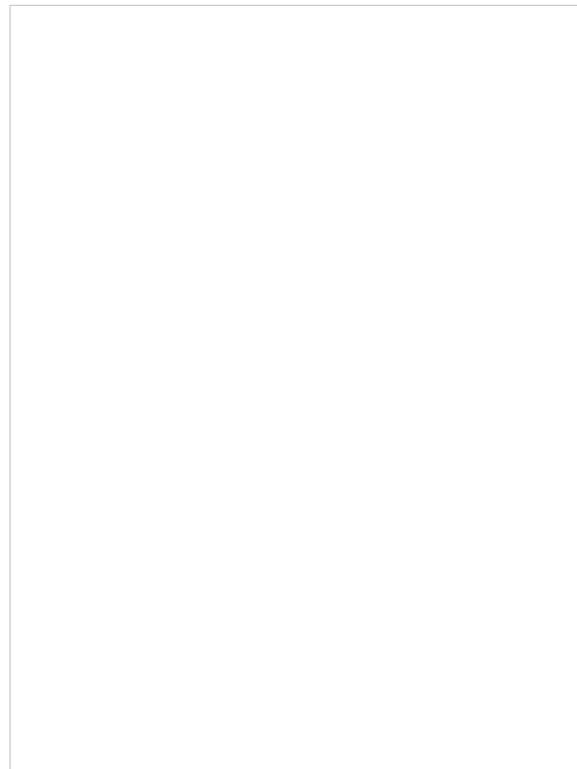
Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 7, 2008

## WARIA

## JUGA MANUSIA

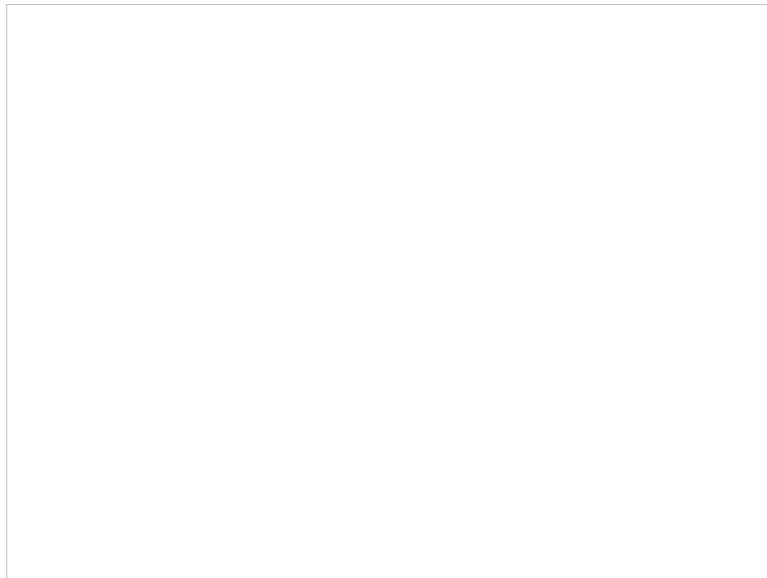
â€œNamo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€œ

Salam Damai dan Cinta Kasih â€¦,



Diatas adalah foto **Ratu Transgender ( Waria ) Tercantik se-Asia** . Namanya adalah **Treechada Manyaporn**, biasa dipanggil sehari-hari **Poy**. â€œWanitaâ€ cantik asal *Thailand* ini, yang mempunyai tinggi badan 171 cm, dan berat badan 48 Kg, sudah beberapa kali memperoleh penghargaan atas kecantikannya itu, yaitu : 1). **Miss Tiffany ( 2004 )** ; 2). **Miss International Queen ( 2004 )** ; 3). **Miss Asian Trans ( 2007 )** .

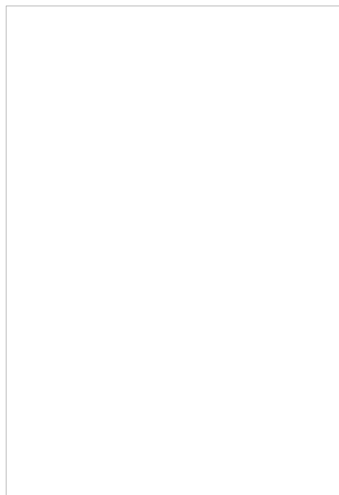
Berbicara mengenai â€˜wariaâ€™<sup>TM</sup> di Indonesia dewasa ini ( sejalan dengan diajukannya RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi ), agaknya cukup menggugah rasa simpati bagi beberapa kalangan warga masyarakat, termasuk saya. Mengapa, sebab pihak-pihak yang sedang berjuang menggolkan RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi sepertinya juga berusaha sebisa mungkin â€˜mengenyahkanâ€™<sup>TM</sup> waria ini dari kehidupan bermasyarakat. Dimana-mana , di TV, di tiap khotbah-khotbah agama, diseru-serukan supaya waria â€˜bertobatâ€™<sup>TM</sup>. Juga, diserukan supaya TV tidak memperkenankan tampilnya waria dalam acara-acara apapun juga, terutama Entertainment / hiburan. Sesungguhnya, dosakah menjadi waria bagi kehidupan kemanusiaan ? Haruskah waria ini â€˜dilenyapkanâ€™<sup>TM</sup> dari pergaulan hidup bermasyarakat ? Apakah mereka sampah masyarakat ? Marilah kita melihat bagaimana agama-agama dan aliran-aliran kepercayaan memandang keberadaan waria ini.



## PANDANGAN BEBERAPA AGAMA

Menurut pandangan beberapa agama, hubungan homoseks dianggap sebagai suatu penyimpangan dan perbuatan "mesum"<sup>TM</sup>, sehingga mereka akan menerima balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.

Pandangan buruk yang diberikan kepada Waria oleh beberapa agama-bisa dimaklumi karena waria ini seolah-olah bukan makhluk yang diciptakan Tuhan, sebab Tuhan hanya menciptakan Langit dan Bumi, **Laki-laki dan Perempuan**, beserta semua hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan, sebagaimana kisah "Penciptaan"<sup>TM</sup> yang digambarkan dalam *Perjanjian Lama, Kejadian 1 : 26 - 28*. Sehingga, waria tidak termasuk diantara ciptaan-ciptaan itu, sebab dikatakan laki-laki, hanya karena fisiknya saja, tetapi dikatakan perempuan, hanya kondisi-batinnya saja, jadi ; laki-laki tulen bukan, perempuan tulen juga bukan.

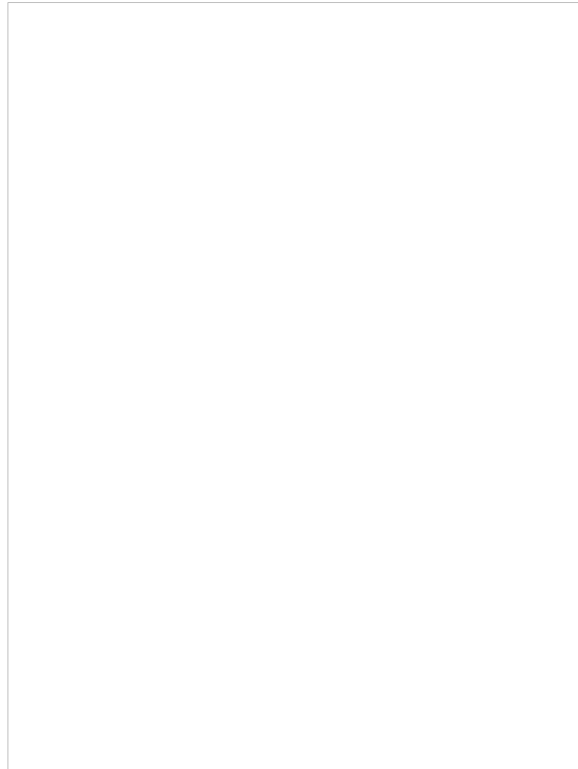


## WARIA MENURUT BUDDHA-DHAMMA

Sang Buddha tidak pernah menyatakan bahwa alam-semesta ini diciptakan oleh *Tuhan* ataupun oleh *Samma-Sambuddha*. Terjadinya alam-semesta dan makhluk-makhluk adalah murni karena kekotoran batin / kebodohan-batin primordial, dan sejak itulah terjadi alam-semesta dan bekerjanya *Panca-Niyama* ( Lima Hukum Alam, termasuk diantaranya *Hukum Karma* ).

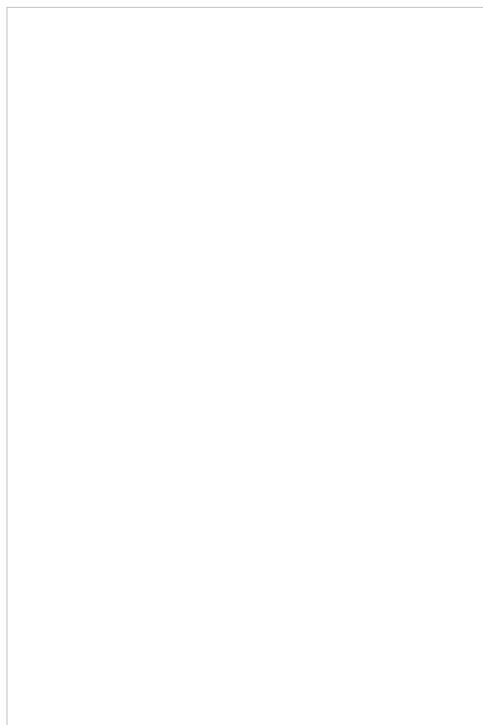
Naskah-naskah Buddhis mengungkapkan, bahwa jenis kelamin seseorang bisa berubah dalam satu kehidupan, dan juga antara kehidupan / tumibal-lahir. Dalam Kitab *Vinaya*, ada referensi tentang seorang *Bhikkhu* yang berkarakteristik seksual seperti wanita, dan seorang *Bhikkhuni* yang berorientasi seksual seperti laki-laki ( *Vin. III. 35* ). Dalam kedua kasus ini, Sang Buddha menerima hal ini dan hanya mengatakan bahwa mantan *Bhikkhu* ( yaitu *Bhikkhu* yang mempunyai kecenderungan orientasi seksual seperti wanita )

sebaiknya mengikuti peraturan *Bhikkhuni*, dan mantan *Bhikkhuni* sebaiknya mengikuti peraturan *Bhikkhu*.



Pergantian jenis kelamin dan orientasi batin tersebut dianggap berkaitan dengan karma dan pengarahannya batin seseorang secara khusus, kearah tersebut. Tapi menurut agama Buddha, pergantian jenis kelamin tidak membatasi potensi spiritualitas seseorang.

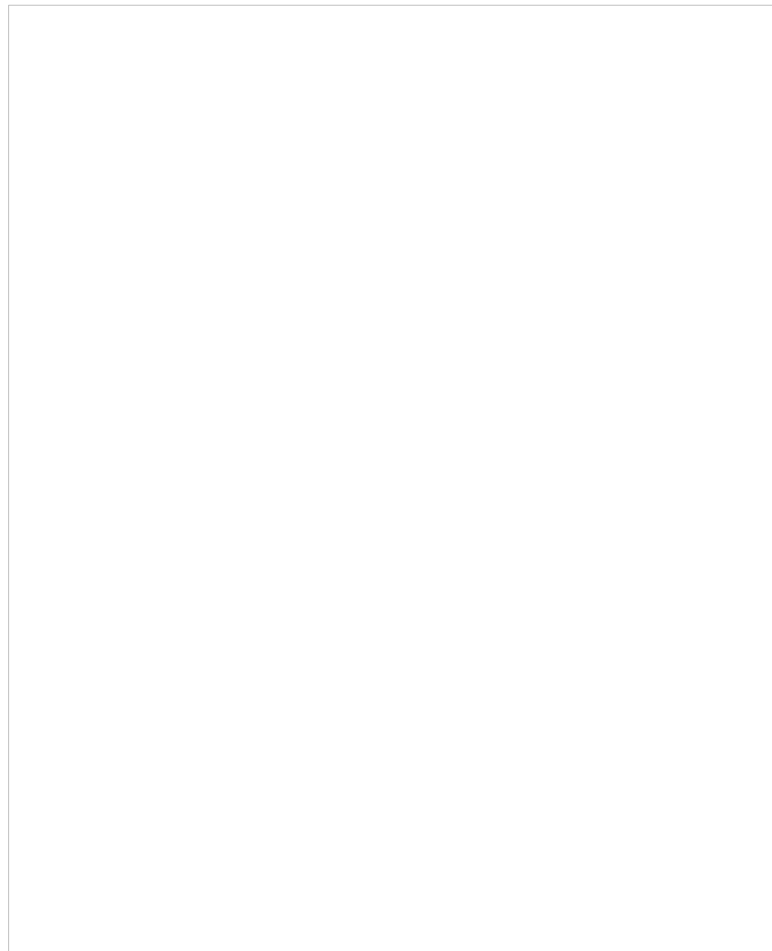
Kelainan jenis kelamin, seperti *hermaprodit* juga disinggung dalam agama *Buddha*. *Hermaprodit* adalah orang yang berkelamin dua jenis. Dalam Kitab *Vinaya*, disebutkan adanya kemungkinan seorang *hermaprodit* menggoda *Bhikkhu* atau *Bhikkhuni*, sehingga tidak boleh ditasbihkan menjadi anggota *Sangha* / Pasamuhan para *Bhikkhu* / *-ni* ( Vin.I.89 ). Seseorang dilahirkan menjadi hermaprodit akibat karma masa lampau yang tak baik, salah-satunya adalah melakukan hubungan *homoseksual*.



Perbuatan homoseksual bagi umat awam dan para perumah tangga tidaklah dikedam secara spesifik, walau dianggap sebagai salah satu bentuk dari kegiatan seks yang menyimpang. Sehingga, *Buddha-*

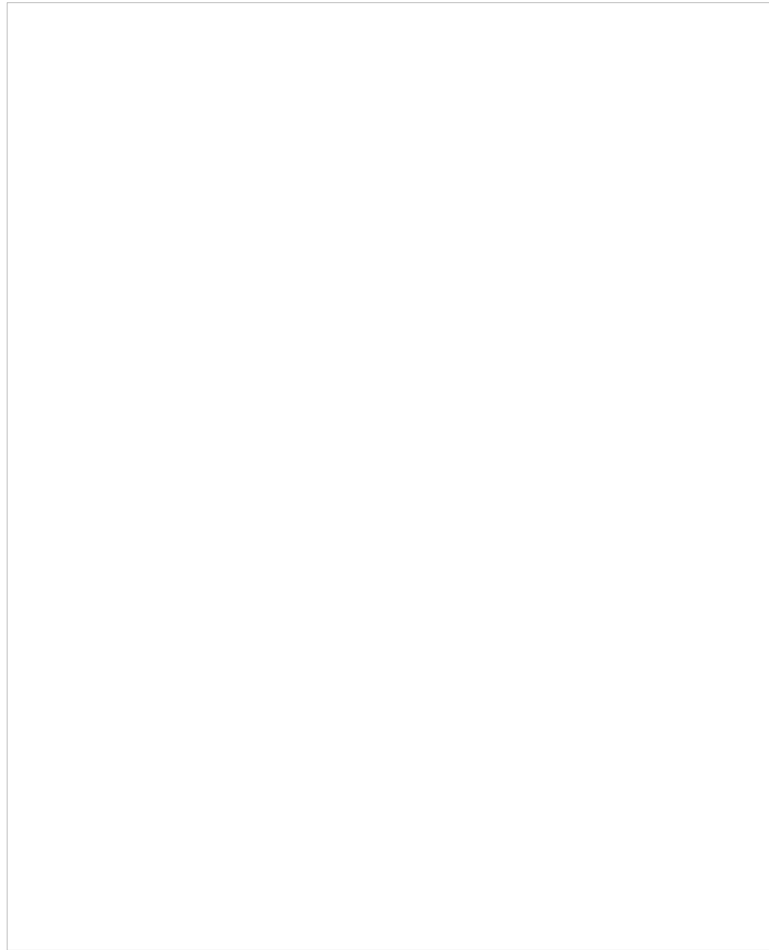
*Dhamma* tidak pernah menganjurkan untuk *â€œmengisolirâ€™* apalagi melenyapkan keberadaan kaum homoseksual ini dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, sebagai pengecualian, perbuatan homoseksual yang terjadi dikalangan para *Bhikkhu* termasuk sebagai perbuatan melanggar Sila, sama seperti perbuatan-seksual lainnya, termasuk masturbasi sekalipun, karena *Bhikkhu*-ni sudah harus tidak melakukan perbuatan *â€œAbrahmacariyaâ€* ; perbuatan tidak suci yang tidak sesuai perilaku petapa suci. Dalam *Vin.IV.288-9* dinyatakan bahwa dua *Bhikkhuni* yang berbaring bersamaan di atas sofa merupakan pelanggaran *Sila* / Moralitas. Nuansa *â€œhomoâ€* yang lebih halus tercatat dalam *AN.III.270*, dimana Sang Buddha mengingatkan bahwa seorang *Bhikkhu* sebaiknya tidak terlalu berdedikasi terhadap *Bhikkhu* lain yang menjurus pada perasaan *â€œsayangâ€* , karena dikhawatirkan ia tidak akan setia kepada *Bhikkhu* yang lainnya, akan tersinggung bila Sangha menghukum *Bhikkhu* favoritnya, dan tidak mendengarkan *Dhamma* dari *Bhikkhu* lain. Agama Buddha memandang homoseks sebagai salah satu bentuk kehausan terhadap kenikmatan ( *kama-tanha* ) semata, yang tidak perlu dikecam dan dikucilkan apalagi *â€œdilenyapkanâ€™* dari kehidupan bermasyarakat. Agama-*Buddha* juga tidak menganggap bahwa para homoseks harus bertobat, karena mereka tidak menyalahi / berdosa kepada siapapun juga, kecuali hanya merupakan wujud penyimpangan orientasi seksual, yang itu berhubungan dengan diri pribadinya sendiri, *kamanya* sendiri.

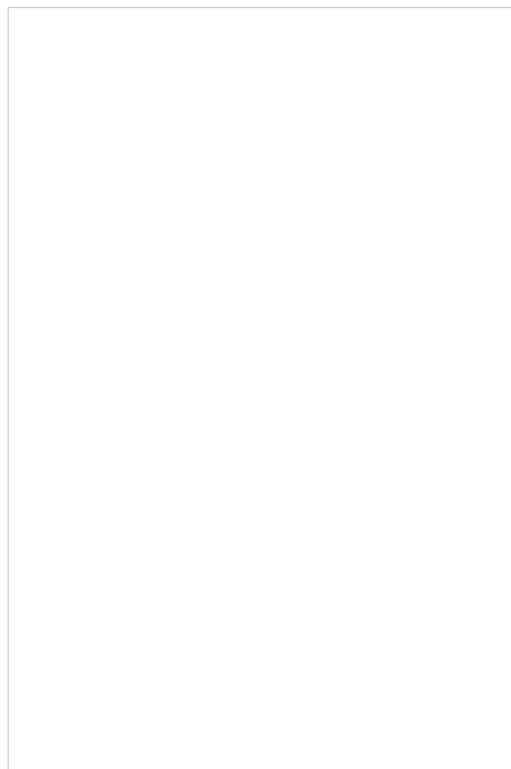


Agama Buddha mengenal istilah *â€œPandakaâ€™* untuk menunjuk *â€œwariaâ€™* dan kaum homoseks lainnya, yaitu seorang pria yang tidak berperilaku *maskulin* dan seorang wanita yang tidak berperilaku *feminin*. *Pandaka* dalam dunia Buddhisme dianggap sebagai seseorang yang dapat berbuat kebajikan, dapat membimbing diri kearah kebajikan, tetapi mendapat rintangan dalam meditasi, pemahaman *Dharma*, atau mendapatkan penembusan ke dalam Sang Jalan Pencerahan, karena hadirnya noda-noda batin tertentu dari akumulasi karmanya. Menurut *Buddha-Dhamma*, menjadi *Pandaka* adalah akibat karma perzinahan / perbuatan seks yang tidak baik / benar di kehidupan yang lampau ( *Thig. 436-7* ). *Pravrajyantaraya-sutra* mengatakan bahwa jika seorang *upasaka* menghalangi seseorang yang lain dari penahbisian ( *upasampada* ) menjadi *Bhikkhu*, mencela *Buddha-Dhamma*, atau murka terhadap *Bhikkhu*, maka bentuk-bentuk kelahiran

kembali yang buruk bisa terjadi, termasuk salah satu diantaranya adalah menjadi *â€˜pandakaâ€™* / *waria* / *homoseks*.



Oleh karena itu, tidak sepatutnya waria dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat, karena ; waria juga manusia, juga warga semua makhluk hidup di alam-semesta-rayanya ini. Apalagi untuk waria secantik **Trechada Manyaporn**, atau yang mempunyai nama panggilan **Poy** ini, tentunya para netters dalam sekejap jadi *â€˜kelepek-kelepekâ€™* dan *â€˜termehek-mehekâ€™* karena kecantikannya, bukan ? Hehe!



Demikian pembahasan kita mengenai **Waria Juga Manusia** ini. Semoga membawa manfaat dan pengetahuan baru bagi semua yang membacanya.

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas!**

**" RATANA KUMARO "**

**Semarang Barat, Sabtu, 11 Oktober 2008.**

Entri ini dituliskan pada November 7, 2008 pada 4:13 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 16 Tanggapan ke Waria JUGA MANUSIA



**Rio Chan** berkata

Desember 4, 2008 pada 6:23 am

Warianya cantik

Balas



**simon** berkata

Desember 4, 2008 pada 1:45 pm

*perbuatan homoseksual yang terjadi dikalangan para Bhikkhu termasuk sebagai perbuatan melanggar Sila, sama seperti perbuatan-seksual lainnya, termasuk masturbasi sekalipun, karena Bhikkhu-ni sudah harus tidak melakukan perbuatan Abrahmacariya; perbuatan tidak suci yang tidak sesuai perilaku petapa suci.*

ini toh larangan juga sama seperti agama samawi, melanggar sila, ada kamma nya. Tiap kali berbuat homo sex, akibatnya kamma.

Yang dibenci ajaran Kristen adalah perbuatan homo nya bukan orangnya. Selagi dia tidak melakukan hubungan sex, dia tidak berdosa. Orang yang dilahirkan homo itu sama seperti orang lahir buta, cacat. Dia diminta untuk hidup selibat, sama seperti orang buta bertahan atas kebutaannya. Bukankah ini bisa dilakukan dan banyak dilakukan orang-orang yang tidak mementingkan sex.

Sebagian besar kasus homo yang disebabkan oleh lingkungan atau keluarga. Sejak anak-anak sudah pernah diperlakukan tidak senonoh oleh keluarga yang homo dll dan si anak akan menjadi homo dan menularkan ke homo lainnya kepada orang lain yang normal, ini suatu penyakit menular yang akan merusak keharmonisan kehidupan manusia.

orang buta tukang pijat di dekat rumah saya lebih berat tantangannya daripada anda yang hanya diminta selibat.

salam & doa

simon

""""""""""

**Salam dan Doa juga dari saya untuk anda dengan segenap hati saya,  
Semoga Sdr. Simon senantiasa berbahagia dan terbebas dari semua penderitaan,  
Semoga semua makhluk demikian halnya!**

**Sadhu!Sadhu!Sadhu!**

Balas



**CY** berkata

Desember 5, 2008 pada 5:14 am

Sdr. Simon

Semua orang punya karmanya masing2 yang harus dibayar, berat ringan itu relatif. Mungkin menurut anda skenario hidup anda berat, tapi bisa jadi dalam pandangan saya itu biasa2 saja. Relatif bro! Sebenarnya hidup selibat itu atas keinginan sendiri, demi utk mencapai Nibbana. Tidak bisa dipaksakan, krn sesuatu yg terpaksa akan menghalangi kita mencapai Nibbana.

Kalau menurut saya orang normal yg ingin hidup selibat tantangannya lebih berat dari orang buta, kenapa?? Wong orang buta

tak bisa melihat kók, lebih gampang menguasai nafsu seks daripada orang normal yg bisa melihat cewek cakep seliweran di depan rumah heheâ€

Lagipula orang buta memang sudah dibatasi oleh kebutaanya, tak bisa apa2 lagi. Tapi orang normal yg sengaja membatasi diri itu lebih berat.

Misalnya, anda ingin sekali makan seafood bakar tapi tak mampu dari segi finansial, lebih gampang membatasi keinginan daripada kalau anda punya kemampuan finansial dan ingin sekali makan seafood bakar (pasti lsg anda beli dan makan hehehe..).

**\*\*Semoga anda berbahagia dan terlepas dari penderitaan\*\***

Balas



4.

### **Huiono berkata**

Desember 10, 2008 pada 4:13 am

Yupâ€

Waria, gay, lesbi atau apapun itu, adalah manusia.

Kenapa sebagai sesama manusia, masih ada yang suka menyakiti manusia lain dengan alasan â€perbedaanâ€™?

Mereka toh tidak memaksa yang bukan waria untuk jadi waria. Tidak memaksa orang untuk jadi gay, lesbi dsb.

Mereka (tentu saja) banyak yang lebih baik dari sekelompok orang â€normalâ€™ yang suka memaksakan kehendak, yang atas nama â€sesuatuâ€™ bertindak seenaknya.

Semoga semua makhluk damai dan tentramâ€

Balas



5.

### **Guhya Keren berkata**

Desember 19, 2008 pada 8:59 am

cantik cantik banget Euy..

Ngileerrâ€

Balas



6.

### **datyo berkata**

Desember 23, 2008 pada 1:40 am

Memang masalah waria tidak pernah tuntas dibahas, apalagi kalau masing masing orang mengacu dari agamanya masing-masingâ€ya gak bakalan nyambung. Itu belum dihitung dengan orang yang memahami ayat ayat di agamanya sendiri.

Pemahaman ke agamanya sendiri juga tidak sama. Tidak heran yang muslim bisa ribut sesama muslim, kristen bisa ribut dengan kristen lain, mmm mungkin saya bahasakan dengan debat saja yaâ€kalo ribut kok terlalu negatif.

Jadi masalah sosial tidak cuma diselesaikan dengan cara agama.

Melihat waria yang mengganggu di jalan tentu saja menyebalkan, tetapi melihat waria yang santun, berprestasi, dimata saya itu sah sah saja. Waria kan cuma masalah orientasi sex.

Dia juga tidak memilih menjadi waria. Karena yang menyebabkan dia berubah adalah dari lingkungan, orang tua, trauma masa kecil dll. Untuk waria yang seperti ini masih bisa kembali. Tidak bisa kita menyalahkan karena dia adalah â€œkorbanâ€ Tetapi kalau yang memang sejak bayi lahir secara genetik lebih kearah perempuan ya tentu tidak bisa.

Wah saya kok jadi kepanjangan nulisnyaâ€

Diatas adalah pendapat pribadi, tidak mewakili agama saya.

Salam kenal masâ€

Balas



7.

### **kangBoed berkata**

Februari 6, 2009 pada 1:43 am

Deaarr Bro Ratna yann cantiiik tapi gagah



Waaaah TOP BGT foto foto sampeyan iku he he he Mas Ngabehi Mas WisRa Jaka niiii bro ratna lagi berpooose, siapa mau ? antri an do-ong sluuuuurp sluuuuurp nyeeemmm waduh mas Ngabehi selalu ngacaaay aja

@mas kangBoed,  
Salam Hormat untuk Anda,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦ ,

hayo,Pikirannya jangan ngeres, katanya mau berlatih â€œsamadhiâ€¦ mas ? gak boleh â€œfikatorâ€¦ ah ( )

Objek diluar diri kita adalah : â€œnetralâ€¦,  
ia tidak menyebarkan, ia tidak pula menggiurkan,  
ia tidak â€œmenyakitkan-hatiâ€¦™, tidak pula â€œmenyenangkan-hatiâ€¦™,

Yang sebal, adalah batin kita sendiri, yang tergiur , adalah batin kita sendiri,  
Yang sakit-hati adalah batin kita sendiri , yang senang-hati adalah batin kita sendiriâ€¦ ,

Para bijaksana akan berjalan diantara kedua titik-timpang ini,  
berada di tengah, lurus berjalan, dengan penuh kebahagiaanâ€¦|kebahagiaan-sejati , yang berada di atas  
kesenangan indriaâ€¦ .

Ada â€œAmienâ€¦ mas kangBoed ? Amienâ€¦ ,

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua MakhluK Meraih Kebenaran dan Kebahagiaan Sejati!â€¦

Balas



8.

**hellen berkata**

Februari 25, 2009 pada 7:17 am

waria quk cuantikâ€¦|

jd kpengen pnya wjah cntik sperti si cantik ne?

Balas

o

**erdan berkata**

Juni 28, 2009 pada 5:05 am

kamu pasti juga Cantikâ€¦|â€¦|

Balas



9.

**Ayruel Chana berkata**

Februari 25, 2009 pada 2:29 pm

siapa bilang waria itu alienâ€¦|ach ada2 aja..

Balas



10.

**hadi wirojati berkata**

Mei 26, 2009 pada 10:57 am

pamuji rahayu.. kangmas Ratanaâ€¦|

kalao kita sekilas melihat , memandangi dan menikmati wajah cantik diatasâ€¦| hehehe.. ada rasa dan perasan melihat seorang wanita beneran.. tapi setelah baca postingan kangmas Ratana .. eeeeehhh.. ternyata waria.., terus ada perasaan. kasihan .., padahal sebenarnya dalam kehidupan sehari hari seorang waria selalu menangis pilu atas kejadian yang menimpa atas dirinyaâ€¦| bathinnya berkata tidak ingin seperti itu terjadi pada dirinyaâ€¦|,mereka ingin sekali menjalani kehidupan seperti orang orang normal.. jauh dari ejekan, cemoohan dan jauh dari prasangka, apakah hal itu akibat dari karma yang terdahulunya kemudian menitis pada diri mereka.. kangmas.., mohon pencerahan..

Matur sembah nuwun..

salam sihkatresnan

Rahayuâ€¦,

Balas



11.

**fahmi berkata**

Mei 26, 2009 pada 5:07 pm

waria adalah setan

Balas



12.

**awang berkata**

Juni 2, 2009 pada 8:28 pm

wah blogger semarang ya??? sama salam yoâ€¦ sukses semarang

Balas



13.

**robi berkata**

Agustus 2, 2009 pada 12:39 am

i love you poyâ€¦â€¦

Balas



14.

**Shuniyya Ruhama berkata**

Agustus 11, 2009 pada 4:17 pm

Salam kenal, Perkenalkan aku Shuniyya Ruhama H, Penulis buku Jangan Lepas Jilbabku. Saat ini aku dipercaya untuk menjadi Sejenis Yayasan Putri Waria Indonesia. Senang sekali jika masalah waria dibahas dalam berbagai perspektif termasuk keagamaan. Namun, di atas semua itu, pembahasan yang didasarkan atas kemanusiaan, akan menemukan titik terang yang baik bagi kita semua. Adapun masalah ketuhanan, itu suatu hal privacy antara yang bersangkutan dengan Tuhannya. Terimakasih.

Balas



15.

**bowo berkata**

September 13, 2009 pada 9:17 pm

bisa di ewe ga tuch ?

Balas

# AWAL MULA "PENCIPTAAN" [Menurut Buddhisme]

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 7, 2008

## AWAL MULA "PENCIPTAAN"

"Agama Masa Depan adalah Agama Kosmik (berkenaan dengan Alam Semesta atau Jagad Raya). Melampaui Tuhan sebagai suatu pribadi serta menghindari Dogma dan Teologi (ilmu ketuhanan). Meliputi yang Alamiah maupun yang Spiritual, Agama yang seharusnya berdasarkan pada Pengertian yang timbul dari Pengalaman akan segala sesuatu yang Alamiah dan Perkembangan Rohani, berupa kesatuan yang penuh arti. Buddhism sesuai dengan Pemaparan ini. Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan Ilmu Pengetahuan Modern, maka itu adalah Ajaran Buddha."

( ALBERT EINSTEIN )

"Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa"

Salam Damai dan Cinta Kasih ' ,

Pada wacana kali ini saya akan mengajak anda membahas mengenai "Awal Mula Penciptaan" dari sudut pandang Buddha-Dhamma. Meskipun kata "Penciptaan" tidaklah tepat jika itu mengacu pada Buddha-Dhamma, namun judul ini saya gunakan karena lebih populis, lebih dikenal oleh para pembaca yang non-Buddhis.

Pada wacana ini saya mererensi buku "Kajian Tematis Agama Kristen dan Agama Buddha" ( Djoko Mulyono, Petrus Santoso, Kristiyanto Liman ), dan dari referensi tersebut wacana ini saya kembangkan.

Dulu, pada wacana-wacana terdahulu, saya sudah pernah merujuk salah satu sutta Sang Buddha yang berhubungan dengan awal mula terjadinya alam semesta ini, yaitu Agganna-sutta, yang merupakan Sutta ke-27 dari Digha Nikaya. Kali ini kita akan membahas sutta / khotbah Sang Buddha tersebut dalam bentuk alur proses, sebagai berikut ini :

### (a). Masa Setelah Kiamat / Hancurnya Bumi

"Vasetha, terdapat suatu saat, cepat atau lambat, setelah suatu masa yang lama sekali, ketika dunia ini hancur ( kiamat ). Dan ketika hal ini terjadi, umumnya makhluk-makhluk terlahir kembali di **Abhassara** ( *alam cahaya, surga ke-12 dalam kosmologi Buddhis* ); disana mereka hidup dari ciptaan batin ( *mano maya* ), diliputi kegiuran batin, memiliki tubuh yang bercahaya, melayang-layang di angkasa, hidup dalam kemegahan.

Mereka hidup demikian dalam masa yang lama sekali.

### (b). Kondisi Bumi setelah berlalunya masa Kiamat / Hancurnya Bumi ( pembentukan awal )

"Pada waktu itu ( bumi kita ini ) semuanya terdiri dari air, gelap gulita. Tidak ada matahari atau bulan yang nampak, tidak ada bintang-bintang maupun konstelasi-konstelasi yang kelihatan, siang maupun malam belum ada, laki-laki maupun wanita belum ada. Makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk saja. "

Khotbah Sang Buddha tersebut ternyata senada dengan pendapat para ilmuwan modern, bahwa pada awal-mulanya, permukaan bumi ini tertutup oleh air. Merujuk pada khotbah tersebut, Sang Buddha tidak menyatakan bahwa matahari dan bintang-bintang belum ada atau tercipta setelah bumi. Yang dinyatakan Sang Buddha adalah, bahwa matahari dan bintang-bintang belumlah nampak, atau dengan kata lain ada sesuatu yang lain yang menghalangi penampakan mereka. Bisa diartikan, yang menghalangi terlihatnya cahaya matahari dan bintang-bintang adalah karena makhluk-makhluk yang ada waktu itu semuanya adalah makhluk cahaya, yang memancarkan sinar kemilau yang megah, yang karenanya menutupi sinar matahari, bulan dan bintang. Makhluk hidup yang ada pertama kali adalah "aseksual", tidak berjenis kelamin, tidak ada laki-laki, tidak ada perempuan. Hal ini senada dengan temuan para ilmuwan modern.

### (c). Makanan yang Muncul Pertama Kali

"Vasetha, cepat atau lambat setelah masa yang lama sekali bagi makhluk-makhluk tersebut, tanah dengan sarinya muncul keluar dari dalam air. Sama seperti bentuk-bentuk buih ( *busa* ) di permukaan nasi susu masak yang mendingin, demikianlah munculnya tanah itu.

Tanah itu memiliki warna, bau dan rasa. Sama seperti dadih susu atau mentega murni, demikianlah warna tanah itu; sama seperti madu tawon murni, demikianlah manis tanah itu. "

### (d). "Dosa-Asal" Para Makhluk : Keserakahan

"Kemudian *Vasetha*, diantara makhluk-makhluk yang memiliki sifat serakah ( *lolojatiko* ) berkata : " *apakah ini ?* ", dan mencicipi sari tanah itu dengan jarinya. Dengan

mencicipinya, maka ia diliputi oleh sari itu, nafsu keinginan masuk dalam dirinya.

Makhluk-makhluk lainnya mengikuti contoh perbuatannya, mencicipi sari tanah itu, dengan jari-jariâ€|makhluk-makhluk itu mulai makan sari tanah, memecahkan gumpalan-gumpalan sari tanah tersebut dengan tangan mereka.â€

#### **(e). Lenyapnya Cahaya dari Para Makhluk Cahaya dan Terlihatnya Sinar Matahari dan Bintang-bintang**

â€œ Dan dengan melakukan hal ini, cahaya tubuh makhluk-makhluk itu lenyap. Dengan lenyapnya cahaya tubuh mereka, maka matahari, bulan, bintang-bintang dan konstelasi-konstelasi nampakâ€| siang dan malam terjadi.â€

#### **(f). Bermulanya Pembentukan Bumi Kembali ( Evolusi )**

â€œ Demikianlah *Vasetha*, sejauh itu bumi terbentuk kembali. *Vasetha*, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati sari tanah, memakannya, hidup dengannya, dan berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali.â€

#### **(g).Terbentuknya Tubuh Para Makhluk Dunia**

â€œ Berdasarkan atas takaran yang mereka makan itu, maka tubuh mereka menjadi padat, dan terwujudlah berbagai macam bentuk tubuh. Sebagian makhluk memiliki bentuk tubuh yang indah dan sebagian makhluk memiliki bentuk tubuh yang buruk.â€

#### **(h). Munculnya Tumbuhan Pertama Kali ( Tumbuhan Serupa Cendawan )**

â€œ Dan karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh yang indah memandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh yang burukâ€|maka sari tanah itupun lenyapâ€|ketika sari tanah lenyapâ€|muncullah tumbuhan dari tanah (*bhumipappatiko*).

Cara tumbuhnya seperti cendawanâ€|mereka menikmati, mendapatkan makanan, hidup dengan tumbuhan yang muncul dari tanah tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekaliâ€|( seperti diatas )â€|â€

Sementara mereka bangga akan keindahan diri mereka, mereka menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan yang muncul dari tanah itupun lenyap.

#### **(i). Munculnya Tumbuhan Selanjutnya ( Tumbuhan Menjalar )**

â€œ Selanjutnya tumbuhan menjalar (*badalata*) munculâ€|warnanya seperti dadih susu atau mentega murni, manisnya seperti madu tawon murni. Mereka menikmati, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan menjalar ituâ€|maka tubuh mereka menjadi lebih padat; dan perbedaan tubuh mereka nampak lebih jelas, sebagian nampak indah dan sebagian nampak buruk.

Dan karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh indah memandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh burukâ€|

Sementara mereka bangga akan keindahan tubuh mereka sehingga menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan menjalar itupun lenyap. â€œ

#### **(j). Munculnya Padi**

â€œ Kemudian *Vasetha*, ketika tumbuhan menjalar lenyapâ€|muncullah tumbuhan padi ( Sali ) yang masak di alam terbuka, tanpa dedak dan sekam, harum, dengan bulir-bulir yang bersih. Pada sore hari, mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan pada waktu malam, pada keesokan paginya padi itu telah tumbuh dan masak kembali. Bila pada pagi hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan siang, maka pada sore hari padi tersebut telah tumbuh dan masak kembali, demikian terus menerus padi itu muncul.

*Vasetha*, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati padi ( masak ) dari alam terbuka, mendapatkan makanan itu dan hidup dengan tumbuhan padi tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali.â€

#### **(k). Terbentuknya Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan**

â€œ Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dan makan itu, maka tubuh mereka tumbuh lebih padat, dan perbedaan bentuk tubuh mereka nampak lebih jelas. Bagi wanita nampak jelas kewanitaannya (*itthilinga*) dan bagi laki-laki nampak jelas kelaki-lakiannya (*purisalinga*).â€

#### **(l).Terjadinya Hubungan Sexual**

â€œ Kemudian wanita sangat memperhatikan tentang keadaan laki-laki, dan laki-lakipun sangat memperhatikan keadaan wanita. Karena mereka saling memperhatikan keadaan diri satu sama lain terlalu banyak, maka timbullah nafsu indria yang membakar tubuh mereka. Dan sebagai akibat adanya nafsu indria tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin.

*Vasetha*, ketika makhluk-makhluk lain melihat mereka melakukan hubungan kelaminâ€|dstâ€|dstâ€| â€œ.

Menurut Sang Buddha, alam semesta ini tidak berawal ; tidak ada awal yang benar-benar awal, karena daur-hidup semesta ini, dari awal-mula terjadi hingga kiamat, dan mulai dari awal evolusi lagi, telah berlangsung sangat lama, tidak hanya sekali saja.

Keberadaan dan berlangsungnya alam-semesta itu ditunjang oleh hukum alam semata. Hukum alam itu sendiri, sesungguhnya bersifat relatif, hanya berlaku di alam fenomena, dan muncul â€œsecara khayalâ€ /

â€œdelusifâ€ dari dalam *tathagatagarbha* ( â€œcerahim Tathagataâ€ ).

Sang Buddha juga mengajarkan bahwa ada banyak planet lain yang juga dihuni makhluk hidup, jauh sebelum tata-surya kita terbentuk. Mungkin inilah yang saat ini oleh ilmuwan dan masyarakat modern dikenal dengan â€œalienâ€. Tidak mengherankan bila makhluk luar angkasa ini mempunyai teknologi dan peradaban yang jutaan tahun lebih maju daripada manusia, karena ternyata menurut Sang Buddha sendiri, sebelum tata-surya kita terbentuk, diluar sana telah ada tata-surya yang juga telah dihuni oleh makhluk-makhluk hidup.

### **AWAL-MULA MUNCULNYA KONSEP â€œYANG-MAHA-PENCIPTAâ€**

Sang Buddha bukanlah manusia yang hidup di jaman orang-orang tidak mengenal suatu konsepsi adanya **â€œYang-Maha-Kuasaâ€, â€œPencipta-Langit-dan-Bumiâ€, â€œ Asal-dan-Tujuan-Semua-Makhlukâ€, â€œDari-Nya-kembali-Pada-Nyaâ€**.

Sosok tersebut, dalam jaman Sang Buddha, oleh para Brahmana dikenal dengan sebutan Maha-Brahma. Maha-Brahma ini mempunyai pandangan-salah, karena ia secara keliru menganggap dirinya sebagai â€œBapa-Alam-Semestaâ€. Pandangan-salah ini ditunjang dengan kenyataan bahwa Maha-Brahma ini adalah makhluk-mulia, pemimpin para Dewa dari seluruh surga Kammadhatu ( keenam lapisan surga diatas alam manusia ) dan pemimpin para Dewan dan Menteri Brahma.

Brahmajala Sutta didalam Digha Nikaya mengisahkan mengapa Maha-Brahma sampai memiliki pandangan-salah semacam itu ( *untuk membaca Brahmajala-Sutta, buka lagi artikel saya yang berjudul â€œAlam-Semesta, Kehidupan dan Alam-Kehidupan (V)â€, buka di Arsip September 2008, tulisan tanggal 16 September 2008* ).

Sang Buddha mengajarkan bahwa dunia yang kita tempati sekarang ini beserta surga-surga kammadhatu akan mengalami penciptaan dan kehancuran secara berkala. Pada saat terjadinya kehancuran bumi kita ini , yang oleh ajaran agama-agama samawi disebut sebagai â€œkiamatâ€, para makhluk yang berdiam di alam yang lebih rendah akan terlahir kembali di alam Surga Abhassara ( Sanskrit : Abhasvara ), surga tertinggi di Jhana II ( surga ke-12 bila dihitung dari surga tingkat pertama di alam Kammadhatu ).

Setelah berlalunya waktu yang sangat lama sekali, tiga surga di alam Jhana I muncul kembali, dan seorang dewa Abhassara mati serta terlahir kembali di alam ini sebagai Maha-Brahma ( surga ke-9 bila dihitung dari surga tingkat pertama di alam Kammadhatu ).

Karena lamanya ia sendirian disana, ia merasa kesepian dan menginginkan kehadiran makhluk lain. Tak lama kemudian, harapannya terpenuhi, semata-mata hanya karena para dewa Abhassara lainnya mati dan terlahir kembali di alam Brahma, karena karma-karma mereka sendiri, dan kemudian menjadi para Menteri dan Dewan Brahma.

Karena Maha-Brahma tidak mengingat kehidupannya yang sebelumnya, maka ia berpikir, **â€œ Aku adalah Brahma, Maha-Brahma,â€! Maha-Tahu, Pengendali, Tuhan, Pembuat, Penciptaâ€! makhluk lainnya yang ada disini adalah ciptaan-Ku.â€**. Para Menteri dan Dewan Brahma serta para pengikutnya setuju dengan kesimpulan yang keliru ini.

Dan ketika beberapa di antara mereka mati dan terlahir kembali sebagai manusia, ada beberapa banyak dari mereka yang meninggalkan kehidupan perumah tangga, dan menempuh hidup sebagai Petapa / seorang Brahmana, lalu mereka mengembangkan kemampuannya untuk mengingat kehidupan sebelumnya, dan karenanya mengajarkan bahwa Maha-Brahma adalah Pencipta yang kekal dari semua makhluk.

### **MAHA-BRAHMA : MAKHLUK TERBATAS DAN LEBIH RENDAH TINGKATANNYA BILA DIBANDINGKAN DENGAN SAMMA-SAMBUDDHA**

Didalam Digha Nikaya, sebuah Kitab Suci Buddhis, dikisahkan sebuah cerita ironis yang memberikan gambaran tentang keterbatasan-keterbatasan sosok yang disebut sebagai â€œYang-Maha-Penciptaâ€ ini, yang dalam Brahmanisme dikenal dengan nama : Maha-Brahma. Terdapatlah seorang Bhikkhu yang ingin mengetahui asal-usul dunia, bersamadhi supaya dapat berkomunikasi dengan para dewata dan mengajukan pertanyaan filosofis tersebut.

Tetapi, tidak ada satupun dewa. Mulai dari surga tingkat pertama hingga ketujuh ( kediaman dewa pengikut Maha-Brahma ) yang dapat menjawab pertanyaan sulit itu.

Namun para dewa dengan gegabah berani memastikan bahwa Maha-Brahma sanggup menjawab pertanyaan itu. Selang beberapa saat kemudian , Maha-Brahma menampakan diri dan Sang Bhikkhu pun mengajukan pertanyaan padanya.

Jawaban yang diperolehnya hanya semata-mata berupa penegasan penuh percaya diri bahwa alam

semesta adalah ciptaannya. Setelah tiga kali memberikan jawaban yang sama, Maha-Brahma menarik Bhikkhu tersebut ke satu sisi dan berkata bahwa dia tidak dapat mengecewakan para pengikutnya dengan mengakui kelemahannya bahwa ia tidak tahu jawaban dari pertanyaannya. Maha-Brahma kemudian memberikan saran bahwa pilihan terbaik bagi Bhikkhu tersebut adalah pergi mengunjungi Sang Buddha, yang pasti mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut.

Demikianlah sosok yang diyakini sebagai "Maha-Pencipta", Maha-Brahma, ini masih lebih rendah tingkatannya apabila dibandingkan dengan Buddha. Sekalipun mempunyai kebanggaan yang berlebihan akan dirinya, namun "Maha-Dewa" ini merupakan sesosok makhluk yang baik hati dan welas asih (*ingat empat sifat luhur, Brahmavihara*). Ia adalah "Maha-Dewa-Yang-Penuh-Welas Asih" yang menyangka dirinya sebagai "Maha-Pencipta", "Bapa-Semua-Makhluk".

.....

Dalam *Patika-sutta*, Sang Buddha menyatakan Beliau tidak hanya mengetahui asal-muasal (*agganna*) dari segala sesuatu, tapi jauh lebih banyak lagi. Dan menurut Sang Buddha, maka sesungguhnya tidaklah ada "awal" yang benar-benar bisa disebut sebagai "awal", Sang *Bhagava Guru*, Sang *Sugatha*, bersabda, "Tak dapat ditentukan awal dari alam semesta. Titik terjauh dari kehidupan, berpindah dari kelahiran ke kelahiran, terikat oleh ketidak-tahuan dan keinginan, tidaklah dapat diketahui." (SN. II. 178)

Sang Buddha menyatakan kepada Ratu *Srimala* ;

"Adalah sulit untuk mengetahui dan memahami bagaimana pikiran murni yang intrinsik dapat dikontaminasi oleh noda-noda batin. *Srimala*, ada dua hal yang sulit dipahami. Apa kedua hal tersebut ? Pertama, pikiran murni yang intrinsik ; Kedua, kontaminasi terhadap pikiran ini oleh noda-noda batin. Hanya engkau dan Bodhisatva-Bodhisatva yang telah mencapai Dhamma-Agung yang dapat menerima dua hal ini setelah mendengarkannya. Para *Srawaka* dapat memahami mereka hanya melalui "iman" (*Srimala-devi-simhanada-sutra*).

Menurut sabda diatas, hanya Sang Buddha sendiri yang memahami secara eksperiensial mengapa terlahir ketidaktahuan dasar (*avijja* ; Sanskrit : *Avidya*) berupa noda batin "primordial" dari pikiran sejati yang secara intrinsik adalah suci murni ; makhluk suci lainnya, para *savaka*, hanya bisa menerima hal ini dengan "keyakinan/iman". Menurut *Buddha-Dhamma*, pengetahuan tentang asal-muasal dunia tidak dapat dituangkan ke dalam bahasa manusia karena kelahiran semesta bersifat *dualistis* dan khayal / *delusiv*, sedangkan pengetahuan itu bersifat *transendental*, melampaui penggambaran.

Demikianlah, kelahiran segenap fenomena dan makhluk-hidup (*dhatu*) dipandang oleh agama Buddha sebagai suatu kesalahan, ketidakmuliaan, dan bukan merupakan unsur kesengajaan (*penciptaan*) dari suatu makhluk *Adikuasa*. Bahkan, taman dan istana surgawi tidak diciptakan oleh siapa-siapa, melainkan muncul dari pikiran diskriminatif dan delusiv (*Sutra Winaya Definitif*). Seperti yang dikatakan dalam *Srimala-devi-simhanada-sutra*, "Tathagata, dengan kemelekatan sebagai kondisi dan karma penoda sebagai musabab, tiga alam (*dhatu*) dilahirkan."

## ASAL KEMUNCULAN ALAM KEHIDUPAN ( SAMSARA )

Setelah terjadinya "penciptaan", kemudian barulah muncul berbagai alam kehidupan.

Pada sistem-dunia kita sendiri ada 31 alam kehidupan, yang terbagi menjadi : **Kammadhatu**, **Rupadhatu**, dan **Arupadhatu** ( sudah saya bahas pada artikel "Alam-Semesta, Kehidupan, dan Alam-Kehidupan"). Pembagian ke-31 alam kehidupan tersebut juga dapat dibagi menjadi enam-alam-kehidupan, yaitu :

1. Alam-alam surga ( dari surga *Kammadhatu* s/d *Arupadhatu* )
2. Alam para *Asura*, *Resi*, *Yakkha*.
3. Alam para manusia ( Pali : *Manussa* ), tempat kita hidup sekarang ini.
4. Alam para binatang ( *tirrachana-yoni* ).
5. Alam para hantu ( *Peta* ), setan, dan lain-lain.
6. Alam Neraka ( *Sanskerta* : *Naraka* , artinya alam penderitaan ).

Pertanyaannya, darimanakah munculnya alam-alam kehidupan tersebut ? Menurut Sang Buddha di dalam *Surangama-sutra*, sesungguhnya semua makhluk secara fundamental adalah sejati dan suci murni,

tetapi disebabkan oleh pandangan keliru mereka, mereka memunculkan kesalahan dalam bentuk kebiasaan jelek, yang terbagi menjadi dua :

- i. Aspek Internal, dan,
- ii. Aspek Eksternal.

**Aspek internal**, menunjuk pada apa yang terjadi di dalam makhluk. Disebabkan karena cinta-jasmaniah / nafsu, dan kotoran batin, mereka memunculkan kesalahan dalam bentuk emosi. Emosi yang disebut disini bukan menunjuk pada luapan perasaan dalam waktu singkat, melainkan keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kebencian, kekikiran, kemelekatan, kebahagiaan, kemarahan, kesedihan. Ketika emosi-emosi ini berakumulasi tanpa henti, mereka menciptakan *â€œcairan-cintaâ€* . *â€œCairan-Cintaâ€* dan nafsu keinginan menjelaskan mengapa air liur mereka keluar ketika memikirkan makanan lezat ; ketika mereka memikirkan tentang seorang yang meninggal, air mata mereka menetes ; ketika mereka dengan nafsu serakah ingin memiliki sebuah batu permata, aliran nafsu akan *â€œmengalirâ€* melalui hatinya ; ketika dihadapkan pada tubuh yang *â€œsemlohaiâ€*, sexy, mulus dan menggurikan, pikiran mereka menjadi melekat pada nafsu birahi, dan organ seksnya mengeluarkan cairan. Kendati jenis-jenis cinta tersebut berbeda-beda, sifat aliran dan penindasan mereka adalah sama. Dengan adanya *â€œembunanâ€* ini, seseorang tak bisa *â€œmenaikâ€*, tetapi akan jatuh secara alami. Ini disebut **â€œAspek-Internalâ€**. Aspek internal dari emosi seperti cinta-jasmaniah dan kemelekatan mendorong mereka jatuh, berat dan tenggelam. Cinta-jasmaniah , kemelekatan, dan nafsu keinginan ( seperti keserakahan ) berkaitan dengan unsur air.

**Aspek eksternal**, menunjuk pada apa yang terjadi di luar makhluk, yakni lingkungan. Disebabkan oleh *â€œkerinduanâ€* dan hasrat, mereka menciptakan kesalahan dalam pemikiran yang mengembara.

Ketika proses pemikiran berakumulasi tanpa henti ( *pengoptimalan pemurnian batin / buddhi* ), ia dapat menciptakan *â€œuap-airâ€* yang naik. Embunan ( aspek-internal ) bersifat jatuh karena berat, sedangkan uap air bersifat naik karena ringan. Dari pemikiran terus-menerus, tanpa melibatkan emosi, suatu respons khusus dapat terjadi, yaitu sebuah gerakan yang bersifat mengangkat. Itulah sebabnya, manusia yang menjaga sila secara murni, tubuh mereka ringan seperti mengapung. Bila mereka berangang-angan dilahirkan di surga, dalam mimpi mereka akan bisa terbang. Bila ada seseorang yang sering bermimpi terbang/melayang, itu adalah bagus, menunjukkan anda memiliki *â€œSilaâ€* yang sudah cukup terjaga ( *meski tentunya belumlah semurni seorang â€œpetapaâ€ atau â€œyogiâ€ yang seumur hidupnya benar-benar menjaga Sila-sila khusus , seperti : selibat, tidak melakukan perbuatan tidak suci ( orgasme ), puasa , meninggalkan kemewahan, dan lain-lain* ). Kendati aneka pemikiran itu berbeda-beda, sifat ringan dan mengangkat tersebut adalah sama. Ini disebut aspek eksternal.

Spektrum dari rasio antara pemikiran / batin yang bersifat *â€œnaikâ€* dengan emosi yang bersifat *â€œturunâ€* menyebabkan munculnya enam alam kehidupan, berikut adalah penjelasannya :

### **1. Alam-alam Surga ( dari Kammadhatu s/d Arupadhatu ) :**

- Rasio Penggunaan Pikiran / Buddhi : Emosi =  
100 % : 0 %
- Karakteristik utama : Kebanggaan akan diri ( tetapi hal ini tidak berlaku di alam para Anagami / Suddhavaśa ).

### **2. Alam para Asura , Resi, Yaksa :**

- Rasio Penggunaan Pikiran / Buddhi : Emosi =  
30-100% : 0-70%
- Karakteristik utama : Cemburu / temperamental.
- Keterangan : Tergantung rasio penggunaan pikiran / buddhi dengan emosi, mana yang lebih besar. Alam Asura karena prosentase penggunaan emosi cukup tinggi.

### **3. Alam para Manusia :**

- Rasio Penggunaan Pikiran / Buddhi : Emosi =  
50 % : 50 %
- Karakteristik utama : Penuh nafsu keinginan.
- Keterangan :  
Pemikiran / Buddhi terang = menjadi pintar.  
Emosi berat = menjadi bodoh.

#### **4. Alam para Binatang :**

- Rasio penggunaan Pikiran / buddhi : Emosi =  
40 % : 60 %
- Karakteristik utama = Kebodohan.
- Keterangan =  
Emosi ringan = terlahir sebagai binatang bersayap.  
Emosi berat = terlahir sebagai binatang buas berbulu.

#### **5. Alam para Hantu / Setan :**

- Rasio penggunaan Pikiran / buddhi : Emosi =  
30 % : 70 %.
- Karakteristik utama : Kemelekatan , keserakahan.
- Keterangan = contoh-contoh makhluk ini ; kuntilanak, thuyul, pocong, wewe, dll.

#### **6. Alam Neraka ( *Sanskrit* : *Naraka* ) :**

- Rasio penggunaan Pikiran / buddhi : Emosi =0-20% : 80-100%
- Karakteristik utama : Penuh Kebencian.

Berdasarkan uraian diatas, kita melihat bahwa kadar emosi merupakan salah satu unsur pokok yang menentukan jenis alam kehidupan berikutnya setelah meninggal. Sebagai contoh, misalnya ada seseorang yang menjaga lima-sila / Pancasila ( 1). *Tidak membunuh / menyebabkan penderitaan makhluk lain*, 2). *tidak mengambil barang yang tidak diberikan*, 3). *tidak berbuat sex yang tidak benar dan baik*, 4). *tidak berucap dusta*, 5). *tidak meminum minuman keras / barang madat yang menyebabkan lemahnya kesadaran* ), tapi sepanjang hidupnya, atau saat menjelang kematiannya dipenuhi dengan emosi kemelekatan pada anggota keluarganya, harta bendanya, atau sesuatu hal yang mengganjal di hatinya. Disebabkan oleh derajat emosi kemelekatan yang tinggi, ia sementara tertunda kelahirannya di alam surga ( karena sesuai dengan prioritas karma sebagaimana pernah kita bahas dahulu pada artikel mengenai "Hukum-Karma" dan artikel-artikel lain yang berkaitan dan menjelaskannya ), ia terpaksa terlahir kembali menjadi manusia atau bahkan terlahir di alam yang lebih rendah, didorong oleh energi emosi berupa kemelekatan. Setelah kekuatan karma dari energi kemelekatan itu perlahan-lahan terkikis habis, ia baru kemudian akan terlahir di alam surga.

Sesungguhnya samsara diciptakan oleh pikiran setiap makhluk sendiri-sendiri, bukan diciptakan oleh sosok "Sang-Maha-Pencipta". Beragam alam kehidupan berkorespondensi dengan ragamnya keadaan mental. Alam kehidupan merupakan lokalisasi dari alam pemikiran yang menghasilkannya.

Selanjutnya, marilah kita bahas empat alam kehidupan : *alam surga*, *alam neraka*, *alam hantu*, dan *alam binatang*. Alam manusia tidak kita bahas lagi, karena dulu sudah cukup banyak dibahas, dan kita sendiri telah mengenal dan mengalaminya. Alam *Asura* ( penentang para dewa ) tidak dibahas tersendiri, karena golongan ini juga hidup di alam surga, alam manusia, alam hantu, dan alam binatang.

#### **1. Alam-alam Surga**

Kosmologi Buddhis mengenal 26 tingkatan alam-surga, dari alam *Kamadhatu* s/d *Arupadhatu* ( bila menurut Mazhab *Mahayana*, ada 28 tingkatan alam-surga ).

Para dewata di enam alam surga pertama, yaitu di lingkup alam keindriaan ( *Kamadhatu* ), menikmati kesehatan, kenyamanan, kekayaan dan kebahagiaan. Namun, seketika berkah karma untuk hidup di alam surga telah habis, para dewata mau tak mau mesti terlahir kembali di alam yang lebih rendah.

Mengapa keenam surga tingkat pertama itu masih digolongkan dalam *Kamadhatu* ? Hal ini dikarenakan para makhluk yang terlahir disana masih memiliki semacam nafsu keinginan sexual. Hanya saja kadarnya dapat dikatakan jauh lebih ringan apabila dibandingkan dengan alam manusia dan alam binatang.

Aktivitas dan kehidupan para dewata di alam *Kamadhatu* sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan umat manusia, hanya saja kekuatan supranatural mereka jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan manusia biasa. Secara etika dan kemoralan mereka masih belum sempurna, karena nafsu keinginan masih membelenggu mereka. Meskipun mereka masih terbakar oleh api nafsu seksualnya, namun makin tinggi tingkatan alam tempat dewa tersebut tinggal, makin halus cara mereka memuaskan keinginan seksualnya tersebut. Sebagai contoh, para dewa dari dua tingkatan surga pertama (



**catummaharajika** dan **tavatimsa** )masih harus memuaskan nafsu seksualnya, tetapi ini cukup dilakukan dengan cara berpelukan saja. Itulah sebabnya mereka dipandang lebih tinggi tingkatannya bila dibandingkan dengan manusia biasa.

Pada umumnya , para dewata menghabiskan sebagian waktu untuk bersenang-senang sehingga sepanjang kehidupan mereka tidak muncul pemikiran untuk menyempurnakan diri ( demi pencapaian **Nibbana / Nirvana** ). Lalu, tiba-tiba mereka "keagetan" karena dihadang oleh datangnya kematian.

Dalam *It. 83* dijabarkan lima hal yang menandakan bahwa kematian seorang dewa telah dekat ;

- I. Cahaya tubuhnya yang biasanya terang, menjadi redup.
- II. Tahta kedewaan yang biasanya memberikan rasa nyaman kepadanya, menjadi tidak nyaman lagi untuk diduduki ; sebaliknya, dia merasa gelisah dan tidak bisa duduk tenang di atas tahtanya.
- III. Karangannya, yang biasanya tidak pernah layu, mulai layu.
- IV. Pakaiannya, yang selalu bersih dan segar sekalipun sudah dipakai dalam waktu yang lama, mulai kelihatan tua, pudar, kotor, serta mulai mengeluarkan bau.
- V. Tubuhnya, yang biasanya tidak pernah berkeringat, mulai berkeringat.

Ketika lima pertanda ini muncul, dewata tersebut tersiksa oleh pemikiran bahwa sebentar lagi ia juga akan mati. Rekan-rekan dan kekasihnya juga mengetahui bahwa ia akan mati ; mereka tidak lagi mendekatinya, melainkan melempar bunga-bunga dari jarak jauh dan mengirimkan harapan baik, "Ketika engkau mati dan pergi dari sini, semoga engkau terlahir di antara manusia. Semoga perbuatan baikmu disana bisa membuat engkau terlahir kembali di alam dewa." Dengan begitu teman-temannya meninggalkannya.

Hidup menyendiri, dewata yang mendekati kematiannya itu diliputi rasa duka. Dengan mata dewanya ia melihat dimana ia akan dilahirkan kembali. Bila mengetahui akan dilahirkan di alam sengsara, siksaan batin dari kejatuhan tersebut akan meliputinya bahkan sebelum ia terlahir disana. Sementara penderitaan batinnya makin mendalam, ia merasa putus asa dan terpaksa menghabiskan tujuh hari waktu surgawi untuk meratapi kemalangannya. Jika seorang dewa dari surga Tavatimsa akan meninggal, maka tujuh hari waktu disana untuknya meratapi adalah sama dengan tujuh ratus tahun waktu manusia ( *karena sehari semalam disana adalah sama dengan seratus tahun waktu manusia* ).

Di alam surga yang lebih tinggi, yakni alam *Rupa-Brahma* ( surga ke-7 hingga surga ke-24 ) dan alam *Arupa-Brahma* ( surga ke-25 hingga surga ke-28 ) , tentu saja tidak ada penderitaan dari kematian dan transmigrasi. Namun, ketika efek dari perbuatan baik yang mengirim mereka kesana sudah habis, para Brahma ini akan jatuh kembali ke alam yang lebih rendah seperti seakan-akan bangun dari tidur / mimpi.

## 2. Alam-alam Neraka ( Sanskrit : **Naraka** )

Menurut kosmologi Buddhis, alam neraka ( Skt.: *naraka* "tempat-penderitaan" ) setidaknya dibagi menjadi empat ( 4 ) kelompok neraka, keseluruhannya mengandung delapan-belas ( 18 ) neraka. Mereka terdiri dari :

- Delapan ( 8 ) neraka panas
- Satu ( 1 ) neraka pinggiran
- Delapan ( 8 ) neraka dingin
- Satu ( 1 ) neraka tersendiri ( soliter )

Akan tetapi sesungguhnya jumlah neraka itu jauh lebih banyak, karena keterbatasan tempat, tidak dibahas disini karakteristik masing-masing neraka tersebut dan jangka kehidupannya, tapi hanya membahas sebab-utama terjadinya aneka bentuk penderitaan di neraka.

Suatu kelompok makhluk bisa menerima balasan *karma* yang identik, dan terdapat tempat-tempat dimana hal itu terjadi. Semuanya ini datang dari balasan karma yang diciptakan mereka sendiri. Mereka menciptakan sepuluh musabab kebiasaan buruk :

- Kebiasaan nafsu birahi
- Kebiasaan keserakahan
- Kebiasaan arogan
- Kebiasaan kebencian

- Kebiasaan penipuan
- Kebiasaan kebohongan
- Kebiasaan permusuhan
- Kebiasaan pandangan sesat
- Kebiasaan ketidakadilan, dan ,
- Kebiasaan *â€œalitiigasiâ€*; suka menuntut secara hukum / pengadilan

Disebabkan adanya sepuluh jenis kebiasaan tersebut, lahirlah pengalaman ilusi berupa aneka bentuk siksaan di neraka. Misalnya, **kebiasaan mengobarkan nafsu birahi** menciptakan kemunculan ilusi berupa hukuman di neraka dalam bentuk siksaan bersentuhan dengan ranjang besi atau tiang tembaga yang membara.

**Kebiasaan keserakahan**, menciptakan ilusi dingin yang menggigilkan. Sebab, keserakahan seperti magnet yang menarik benda-benda, hal ini sejenis *â€œpenyedotanâ€*. Penyedotan yang berlangsung lama menciptakan ilusi dingin yang menggigilkan.

**Kebiasaan kebencian** yang disuplai terus-menerus menciptakan ilusi adanya aneka bentuk pisau, pedang, gergaji, kampak, dan lain-lain.

**Kebiasaan kebohongan** yang terus menerus menyebabkan si pelaku terlahir di berbagai neraka, dimana ia mencium bau kencing, kotoran, dan tempat-tempat kotor yang dipenuhi debu beterbangan. Berbohong sekali-kali ketika masih hidup di dunia tidak akan menyebabkan seseorang jatuh ke neraka-neraka ini karena kekuatan karma negatif yang ada tidak cukup untuk melemparkan ia ke dimensi ilusi tersebut.

**Kebiasaan untuk tidak bertindak adil** menciptakan ilusi diremukkan diantara gunung-gunung, diremukkan di antara batu-batu, digiling, dihancurlumatkan menjadi debu, dan pengalaman delusiv sejenisnya. Ketidakadilan mencakup mendakwa seseorang yang tak bersalah, memfitnah. Kekuatan karma dari ketidakadilan menciptakan beberapa tipe neraka, seperti pengalaman dihenyakkan dari empat gunung yang datang dari empat penjuru, menghimpit badannya hingga hancur remuk.

Demikian pula dengan kebiasaan buruk lainnya ; masing-masing pencipta kebiasaan buruk menciptakan siksaannya sendiri sesuai dengan energi karma buruk yang disuplainya. Karma buruk itu menciptakan berbagai halusinasi yang bersifat ilusi bagi si pembuat karma buruk. Aneka jenis neraka muncul semata-mata karena adanya suplai energi negatif, **BUKAN CIPTAAN TUHAN** atau makhluk apapun.

Kemunculan neraka-neraka itu merupakan manifestasi dari kekuatan *karma* negatif ; karenanya mereka disebut bersifat ilusi. Dimensi alam neraka muncul secara ilusi dari ketidaksucian pikiran, ucapan, dan perbuatan fisik. Ini seperti dimensi mimpi-mimpi buruk yang kita alami. Bagi pelaku karma buruk, neraka-neraka itu seperti nyata, eksis ; bagi makhluk yang tidak terlahir di neraka, neraka tidaklah eksis. Oleh sebab itu, dalam agama Buddha dikatakan bahwa neraka tidak boleh dikatakan *â€œeksisâ€* atau *â€œtidak-eksisâ€* karena pada dasarnya ia kosong dari eksistensi yang *inheren*, tapi disebabkan karena kekuatan karma, manifestasi ilusi berupa fenomena siksaan muncul didepan mata pelaku karma buruk.

### 3. Alam para Hantu

Jenis hantu pun bermacam-macam, dan ada beberapa kategori, tergantung dari aspek yang digunakan. Ada yang disebut **sepuluh ( 10 ) kategori hantu**, ada yang dikenal dengan istilah **tiga ( 3 ) kelompok hantu**, dan ada yang diistilahkan dengan **dua ( 2 ) jenis hantu**.

Dalam klasifikasi **tiga ( 3 ) kelompok hantu**, hantu dibagi menurut jumlah kekayaan, yaitu dari aspek jumlah makanan yang dapat dimakan :

- ( i ) Hantu yang tanpa kekayaan,
- ( ii ) Hantu yang memiliki sedikit kekayaan,
- ( iii ) Hantu yang memiliki banyak kekayaan.

Di antara hantu yang tak memiliki kekayaan adalah :

1. *Hantu bermulut obor-api*, dimana makanan dan minuman yang masuk kedalam mulutnya akan berubah menjadi kobaran api.
2. *Hantu bermulut jarum*, di mana tenggorokannya sangat sempit sehingga makanan tidak bisa

melaluinya, dan ,

3. *Hantu bermulut bau busuk*, yang mulutnya sangat rusak, busuk, berbau amis dan mereka tidak bisa mencerna makanan/minuman apapun.

Hantu dengan sedikit kekayaan bisa memakan sedikit makanan. Ada tiga jenis yang termasuk dalam kategori ini , yaitu :

1. *Hantu berambut seperti jarum*,
2. *Hantu berambut bau busuk*,
3. *Hantu berkulit tumor*.

Beberapa dari mereka, pada saat hendak makan, mendapatkan makanannya berubah menjadi nanah dan darah. Beberapa dari mereka memakan dan meminum air ludah, air kencing, tahi, atau menelan benda kotor sebagai makanan.

Hantu yang memiliki banyak kekayaan, yang mempunyai kesenangan mewah, juga terdiri atas tiga sub bagian :

1. *Hantu kurban*, yang hidup dari kurban serta persembahan yang dilakukan manusia. Hantu ini serupa dengan jenis hantu yang digambarkan dalam tradisi China.
2. *Hantu barang lenyap*, yang hidup dari barang-barang yang lenyap dari dunia manusia,
3. *Hantu dengan kekuatan besar*, seperti para *yaksa* , *raksasa*, dan lain sebagainya, yang merupakan penguasa para hantu.

*Hantu kurban* dan *hantu barang lenyap* kadangkala masih menderita rasa lapar dan haus, tetapi *hantu dengan kekuatan besar* mempunyai kesenangan yang mendekati kesenangan duniawi. Ini terjadi karena hantu jenis terakhir ini telah berbuat banyak amal semasa masih menjadi manusia, namun pada saat yang sama mereka juga sangat rakus, serakah, dan tidak pernah puas diri, oleh sebab itu mereka terlahir menjadi hantu jenis ini.

Pada umumnya, kebanyakan hantu sedikit atau tidak memiliki kekayaan, dan mereka selalu lapar.

Jenis kategori hantu lainnya adalah berdasarkan komunitasnya, dan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu **hantu yang hidup berkelompok** dan **yang menjelajah angkasa**. Hantu yang hidup berkelompok masih dibagi menjadi tiga subkategori, yaitu hantu yang menderita rintangan eskternal, hantu yang menderita rintangan internal, dan hantu yang menderita rintangan spesifik.

#### 4. **Alam Binatang**

Terdapat beberapa jenis klasifikasi binatang, tergantung dari kriteria yang dipakai. Ada klasifikasi binatang berdasarkan kriteria tempat tinggal, jumlah kaki, hingga sifat dan derajat penderitaan. Berdasarkan kriteria jumlah kaki, maka ada binatang yang tanpa kaki seperti cacing, dua kaki seperti burung, empat kaki seperti binatang buas, dan banyak kaki seperti serangga dengan enam, delapan kaki, atau lebih.

Penderitaan yang dialami binatang beraneka ragam. Pada umumnya dunia binatang diwarnai dengan saling memangsa dan saling membunuh untuk mempertahankan eksistensi kehidupannya. Ikan besar memakan ikan yang lebih kecil, serangga yang besar memakan yang lebih kecil. Laba-laba membangun jaringan laba-laba di sudut rumah hanya untuk menangkap dan membunuh serangga yang terbang. Kodok dan burung menelan serangga, dan nafsu makan mereka luar biasa. Bahkan serangga kecil yang bersembunyi di bawah kulit kayu bisa dimakan oleh burung pelatuk. Ular naga pun harus dimakan oleh Garuda. Ada binatang yang dilahirkan di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh sinar matahari sehingga untuk melihat tubuhnya sendiri juga tidak bisa. Dunia binatang benar-benar adalah seperti rumah penjagalan ; mereka selalu saling membunuh dan bahkan dibunuh oleh manusia.

#### **KESINAMBUNGAN DUNIA**

Agama Buddha mengajarkan bahwa kesinambungan alam semesta disebabkan oleh interaksi keempat unsur. Untuk memahaminya, mari kita baca kutipan dari Surangama-Sutra berikut ini :

**Interaksi antara kecemerlangan pencerahan dengan kekosongan buram menimbulkan gerakan yang terus menerus, sehingga melahirkan roda angin yang menyokong dunia. Oleh karena kekosongan menimbulkan gerakan, cahaya yang mengeras itu membangun kepadatan yang merupakan sifat-inheren metal. Cahaya yang ditambahkan ke pencerahan itu membuat sifat-keras tersebut, sehingga melahirkan roda metal yang menyokong daratan-daratan.**

**Kemelekatan yang bandel pada kemampuan-kognisi yang tak tercerah mengakibatkan**

terjadinya formasi logam, sedangkan getaran dari kemampuan-kognisi yang bersifat ilusi menyebabkan timbulnya angin. Angin dan logam saling bergesekan, sehingga terjadilah cahaya-api yang sifatnya bisa berubah-ubah. Kecemerlangan dari logam menghasilkan embun, yang kemudian berubah menjadi uap air oleh cahaya api yang menyembul dari bawah, sehingga melahirkan roda air yang melingkupi sepuluh penjuru dunia.

Api menyembul ke atas dan air jatuh ke bawah, dan kombinasi dari keduanya membangun kepadatan. Yang basah menjadi samudera dan lautan ; yang kering menjadi benua-benua dan pulau-pulau. Disebabkan oleh hal ini, api sering menyembul didalam samudera, dan diatas benua, kali-kali dan sungai-sungai mengalir terus-menerus.

Ketika kekuatan air kurang daripada kekuatan api, hasilnya adalah gunung tinggi. Ketika kekuatan tanah kurang daripada air, hasilnya adalah rerumputan dan pepohonan. Oleh sebab itulah belukar dan padang rumput berubah menjadi abu bila dibakar dan mengeluarkan air bila dipilin; interaksi [ dari api dan air ] menjadi benih untuk kesinambungan dunia.

Menurut *Surangama-sutra*, konfrontasi terus-menerus antara pencerahan yang ditambah cahaya ( penyadaran yang merupakan subjek ) dengan kekosongan gelap yang merupakan objek, menyebabkan terjadi rotasi terus-menerus; oleh sebab itu terdapat angin yang eksis dimana-mana yang menyokong kehidupan dunia alam semesta.

Penyadaran berupa subjek itu terguncang oleh kekosongan relatif ini, terpana olehnya dan mengeras menjadi unsur logam ( *tanah* ). Kemelekatan yang kuat terhadap penyadaran ( pengetahuan ) yang belum tercerahkan itu mengakibatkan terbentuknya logam.

Gerakan getaran dari penyadaran yang khayal ini menyebabkan *angin* naik ke atas. Angin dan logam bergesekan satu sama lain. Dari sini terciptalah unsur *api*.

Kecemerlangan dari logam menimbulkan embun. Bila logam dipanaskan, ia akan mengeluarkan cairan ; butiran air akan muncul di permukaannya. Oleh karena adanya api, kelembaban tercipta di logam. Dari kebasahan logam itu, uap embun tercipta. Bila cahaya api dari bawah menyembur ke atas, ia menciptakan uap air saat melewati logam. Dari ini muncul unsur *air* yang ada di sepuluh penjuru dunia.

Api bersifat menyembul keatas, sedangkan air bersifat jatuh kebawah. Kombinasi dari api dan air menciptakan zat-zat. Yang basah menjadi samudera, yang kering menjadi benua dan pulau. Oleh sebab itu, api sering menyembul ke atas didalam lautan, dan aliran sungai selalu mengalir kebawah di atas permukaan bumi.

Bila kekuatan air lebih kecil daripada kekuatan api, gunung-gunung tinggi tercipta. Oleh sebab itulah bebatuan di pegunungan menimbulkan percikan api bila digesek keras, dan menjadi cairan bila dicairkan. Oleh sebab itu juga terdapat gunung berapi di berbagai tempat di bumi ini.

Bila kekuatan tanah lebih kecil daripada kekuatan air, maka akan tercipta rerumputan dan pepohonan. Oleh sebab itulah belukar dan padang rumput akan menjadi abu bila dibakar dan mengeluarkan air bila dipilin ( atau dipatahkan ). Demikianlah, interaksi air dan api menjadi benih bagi kesinambungan dunia, di mana dunia mengalami proses kemusnahan dan pembentukan kembali secara terus menerus tanpa henti ( kiamat dan berevolusi kembali berulang kali ).

Dari segi sains, keempat unsur ini dapat disejajarkan dengan unsur-unsur penyusun sebuah **atom**. Sebagaimana yang kita ketahui, atom merupakan baigan terkecil yang menyusun segala sesuatu di jagad raya ini. Agar mendapatkan pemahaman yang lebih jelas kita perlu membahas secara lebih dalam seluk beluk dari keempat unsur dasar itu. *Logam* atau *tanah* memiliki fungsi sebagai faktor penunjang serta memiliki sifat kepadatan ( *solidity* ). Unsur *air*, berfungsi sebagai pengikat, sifatnya adalah kohesif dan unsur *angin* memiliki fungsi sebagai penggerak serta sifatnya yang selalu bergerak. Hal ini selaras sekali dengan unsur-unsur penyusun **atom**. *Proton* dan *neutron* yang memiliki andil besar dalam menentukan berat atom serta membentuk inti atom dapat diumpamakan dengan unsur *tanah / bumi* yang mengandung kepadatan. *Meson* yang mengikat keduanya dapat disejajarkan dengan unsur *air* yang berfungsi sebagai pengikat. *Elektron* yang terus-menerus bergerak mengelilingi inti *atom* ( *proton* dan *neutron* ) dapat disepadankan dengan unsur *angin* yang selalu bergerak. Energi yang mengikat antara inti atom dengan elektron dapat diumpamakan dengan unsur *api* yang mengandung unsur panas atau energi.

Demikian pembahasan kita mengenai **Awal Mula Penciptaan** ditinjau dari sudut pandang Buddha-Dhamma, baik mazhab Theravada, maupun mazhab Mahayana.

**Salam Damai dan Cinta Kasih,**  
**Semoga Semua Makhhluk Berbahagia dan Terbebas!**

“ RATANA KUMARO ”

Semarang Barat, Jumat, 03 Oktober 2008.

Entri ini dituliskan pada November 7, 2008 pada 4:17 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumuman. Anda bisa meninggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 8 Tanggapan ke “AWAL MULA PENCIPTAAN” [Menurut Buddhisme]



1.

**kweklina** berkata

November 11, 2008 pada 1:52 am

hi!sobat apa kabar?

Aku ada titipan Award buatmu!diambil ya!

Thanks! Salam!

Balas



2.

**jasnggak~RE** berkata

Juli 10, 2009 pada 9:43 am

Menurut Sang Buddha, alam semesta ini tidak berawal ; tidak ada awal yang benar-benar awal, karena daur-hidup semesta ini, **dari awal-mula terjadi</b> hingga kiamat, dan mulai dari awal evolusi lagi, telah berlangsung sangat lama, tidak hanya sekali saja.**

“> Saya kurang mengerti dengan hal ini. Bisa dijelaskan lebih lanjut!?

Jika alam semesta ini tidak berawal, kenapa dituliskan anda menulis **dari awal-mula terjadi!dst**

thanks

!..

Dear jasnggak

Pertanyaan ini sudah umum ditanyakan.

Coba anda baca dengan seksama dan perhatikan lagi artikel tersebut.

Maksudnya adalah, setelah bumi ini hancur ( kiamat ), dan semua terlahir dalam surga Abhassara, maka kemudian dimulailah kembali pembentukan alam-semesta ( seperti yang diuraikan didalam artikel tersebut ).

Nah, inipun bukan “Awal” yang benar2 “Awal”, karena, proses bumi terbentuk, mengembang, mengempis, hancur (kiamat), kemudian terbentuk lagi, itu sudah terjadi berulangkali, tidak hanya terjadi sekali saja.

Okey ? Semoga anda memahami hal ini

May Happiness b With U, Forever

Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



**jasnggak~RE** berkata

Juli 11, 2009 pada 12:36 am

Maksudnya adalah, setelah bumi ini hancur ( kiamat ), dan semua terlahir dalam surga Abhassara, maka kemudian dimulailah kembali pembentukan alam-semesta ( seperti yang diuraikan didalam artikel tersebut ).

“> Iya.. saya ngerti..

Maksud saya, sebelum bumi ini hancur, pasti ada kejadian yang mendahuluinya.. iya kan..?

Katakanlah Z adalah kiamat.

Sebelum Z, pastilah ada kejadian sebelumnya, yang mendahului Z, kita misalkan saja kejadian tersebut dengan nama kejadian Y.

Sebelum kejadian Y, pastilah ada kejadian sebelumnya yang mendahului, kita sebut X.

Sebelum X, pastilah ada kejadian W

Sebelum W, ada V

sebelum V ada U

Sebelum U ada T

!;

..  
dst

..

Sebelum B ada A.

Apakah ada kejadian sebelum A !?.



Jawaban "Tidak-Ada" yang diperoleh para "suciwan" Buddhist, diperoleh setelah "MENCARI-TAHU" dengan seksama, dengan kemurnian-batin, kekuatan-batin, kesucian-batin ; artinya, itu merupakan jawaban yang didapat setelah tercapainya "Pencerahan" ,

Sedangkan jawaban "Ada" itu umumnya diperoleh dari hasil penyimpulan "logika" semata, yaitu seperti pernyataan anda :

Iha wong kereta ngga ada yang menyebabkan kok tiba2 bisa jalan " ngga bisa masuk ke akal

AKAL-lah yang mengambil kesimpulan, bukan hasil "Pencarian" dalam perjuangan "Pencerahan".

Serupa dengan pernyataan :

"Segala Sesuatu Haruslah Ada yang Menciptakan, Bila tidak, Maka tidak Masuk Akal Sesuatu Bisa Ada"

Maka, anti-thesis atas pernyataan itu adalah :

"Jika Segala Sesuatu Harus Ada yang Menciptakan, Lalu, "SIAPAKAH YANG MENCIPTAKAN "SANG-PENCIPTA" ?"

Kemudian.

Kalau manusia tidak diperbolehkan untuk bertanya (agar tidak timbul spekulasi), maka manusia ngga akan maju seperti sekarang ini mas. Coba, bayangkan, kalau sir isaac newton ngga bertanya kenapa apel bisa jatuh ke tanah, maka peradaban manusia ngga akan seanggih seperti sekarang.

Setiap manusia kan diberikan kecerdasan untuk berfikir mas. Pada saat saya bertanya, saya itu lagi berfikir menggunakan otak saya mas. Nah, kalau di ajaran Budha kita tidak boleh menggunakan otak kita untuk bertanya , itu berarti ajaran Budha memberangus kemampuan berfikir manusia mas.

Bukankah Budha mendapat pencerahan dengan menggunakan otaknya..? dengan bertanya seperti pertanyaan saya kepada anda itu ? Tetapi herannya, kalau budha boleh bertanya (tanpa dikatakan berspekulasi) kenapa saya ngga boleh?!

Kalau kereta api mainan saya itu tidak ada yang menggerakkan kemudian tiba-tiba jalan sendiri, wah.. itu yang namanya tidak masuk akal.

bagaimana..?

My dear,

Anda telah banyak menyimpulkan sesuatu secara pemikiran anda sendiri.

Justru, dalam Buddhisme, seseorang HARUS-MEMBUKTIKAN sendiri tentang semua-hal, PANTANG-PERCAYA sebelum membuktikan sendiri. Inilah bedanya dengan ajaran lain yang lebih menekankan pada "percaya" ( atau iman ), dimana kepercayaan itu "tidak-bisa" dan "tidak-boleh" dipertanyakan, hanya bisa "cedi-YA-kan" saja.

Prinsip BERTANYA dan harus membuktikan sendiri, dalam Buddhisme itu dikenal dengan prinsip :

EHI-PASSIKO.

Datang, Lihat, dan Buktikan !

Mengenai hal ini sudah pernah saya terangkan pada Lovepassword, tapi tidak mengapa lah saya terangkan lagi

Dalam suatu kesempatan, seorang jutawan bernama UPALI [ seorang pengikut Nigantha Nataputta ], mendekati Sang Buddha dan begitu senang dengan penjelasan Dhamma yang rinci dari Sang Buddha sehingga ia dengan segera menyatakan keinginannya untuk menjadi seorang pengikut Sang Buddha.

Tapi, Sang Buddha justru menasehatinya, dengan berkata :

"Dari suatu kebenaran, O perumah tangga, adakanlah suatu penyelidikan yang teliti. Adalah baik bagi seorang terhormat seperti Anda untuk mengadakan suatu penyelidikan yang teliti."

Upali, yang diliputi kegembiraan yang meluap-luap atas kata-kata Sang Buddha yang tidak terduga olehnya ini, berkata :

"Guru, jika saya menjadi seorang pengikut dari guru yang lain, pengikut-pengikutnya akan membawa saya mengelilingi jalan-jalan dalam prosesi untuk memproklamirkan bahwa seorang jutawan telah melepaskan agamanya yang dahulu dan memeluk agama mereka. Saya lebih senang dengan nasihat Anda yang bermanfaat ini ; dan ia dengan senang mengulanginya : Untuk kedua kali saya mencari perlindungan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha."

Ada kisah menarik dalam Kalama-Sutta mengenai himbauan Sang Buddha kepada para pemuda Kalama untuk senantiasa melakukan penyelidikan atas segala hal dan suatu ajaran :

Yang Mulia, banyak pertapa dan brahmana yang berkunjung ke Kesaputta. Mereka menerangkan dan membahas dengan panjang lebar ajaran mereka sendiri, tetapi mencaci maki, menghina, merendahkan, dan mencela habis-habisan ajaran orang lain. Lalu datang pula pertapa dan brahmana lain ke Kesaputta. Dan mereka ini juga menerangkan dan membahas dengan panjang lebar ajaran mereka sendiri, dan mencaci-maki, menghina, merendahkan, dan mencela habis-habisan ajaran orang lain. Kami yang mendengar merasa ragu-ragu dan bingung, siapa diantara para pertapa dan brahmana yang berbicara benar dan siapa yang berdusta."

3. "Benar, warga suku Kalama, sudah sewajarnya kamu ragu-ragu, sudah sewajarnya kamu bingung. Dalam hal yang meragukan memang akan menimbulkan kebingungan. Oleh karena itu, warga suku Kalama, janganlah percaya begitu saja berita yang disampaikan kepadamu, atau oleh karena sesuatu yang sudah merupakan tradisi, atau

sesuatu yang didesas-desuskan. Janganlah percaya begitu saja apa yang tertulis di dalam kitab-kitab suci; juga apa yang dikatakan sesuai dengan logika atau kesimpulan belaka; juga apa yang katanya telah direnungkan dengan seksama; juga apa yang kelihatannya cocok dengan pandanganmu; atau karena ingin menghormat seorang pertapa yang menjadi gurumu. Tetapi, warga suku Kalama, kalau setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui, "Hal ini tidak berguna, hal ini tercela, hal ini tidak dibenarkan oleh para Bijaksana, hal ini kalau terus dilakukan akan mengakibatkan kerugian dan penderitaan, maka sudah selayaknya kamu menolak hal-hal tersebut."

"Tetapi, warga suku Kalama, kalau setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui, "Hal ini berguna; hal ini tidak tercela; hal ini dibenarkan oleh para Bijaksana; hal ini kalau terus dilakukan akan membawa keberuntungan dan kebahagiaan," maka sudah selayaknya kamu menerima dan hidup sesuai dengan hal-hal tersebut."

Dan hal yang dinyatakan tentang Dhamma ini adalah :

"Svakkhato bhagavata dhammo,  
Sanditthiko akaliko EHIPASSIKO,  
Opanayiko paccattam veditabbo vinnuhi"  
[ Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagava,  
terlihat amat jelas, tak bersela waktu, MENGUNDANG UNTUK DIBUKTIKAN,  
patut diarahkan kedalam batin, dapat dihayati oleh para bijaksana,  
dalam batin masing-masing]

Dalam suatu kesempatan, Sang Buddha bertanya pada salah satu murid utamanya :

"Apakah engkau percaya atas apa yang baru saja aku ucapkan ?"

Sang Murid terkemuka tersebut menjawab :

"Tidak-percaya, Bhante. Sebelum saya membuktikannya sendiri, saya tidak akan percaya"

Lalu Sang Buddha sangat senang mendengar jawaban itu :

"Bagus, kamu benar. Janganlah percaya terhadap apapun juga sebelum kamu membuktikan sendiri, sekalipun itu Aku sendiri yang menyatakan."

Nah, my dearest "jelasnggak",

Bagaimana kalau sekarang kita terapkan prinsip ini ?

Janganlah percaya begitu saja akan semua hal, sebelum anda membuktikan sendiri. Bagaimana ? Kemudian, selamat menempuh "Pencarian" anda, demi pencapaian "Pencerahan-Sempurna" untuk diri anda sendiri, okey ☐

Mari kita sama-sama ber-EHI PASSIKO ! he he he..

.....

thanks

.....

Thanks to You too",

May U Always b Happy and Well,  
May All Beings attain Enlightenment",  
Sadhu, Sadhu, Sadhu".

Balas



kelana berkata

September 9, 2009 pada 6:23 pm

Saya mencoba untuk menanggapi pertanyaan "Adakah yang menyebabkan SIKLUS ALAM SEMESTA itu?" dari Sdr. Jelasnggak.

Jawabannya tidak ada. Ia bergerak secara alami, nature. Alami berarti apa adanya, tidak dibuat-buat, tidak ada campur tangan, dll. Oleh karena itulah disebut dengan nature/alam yaitu dasar, basic.

Jadi adalah tidak tepat jika kita memperumpamakan, menyandingkan kereta api mainan yang bukan nature/alami dengan sistem semesta yang sifatnya nature.

Demikian



3.

jelasnggak~RE berkata

Juli 17, 2009 pada 12:48 pm

respon saya kok ngga ditampilkan mas?!

.....

Hi, dear Jelasnggak ☐

Respon yang mana..,  
sudah ditampilin semua kan.

Coba diceck di komentar ini  
Okey ..,

[ eh, blog kamu di halaman debat-terbuka ini rame yah, he he.., ngintip sesekali, pas klik tautan kamu ☐ ]

May Happiness Always b With U,  
Sadhu, Sadhu, Sadhu.



Balas

4.

### aly berkata

September 7, 2009 pada 11:09 am

kesejahteraan bagi yang mengikuti petunjuk1

sungguh aneh betul apa yang di samapaikan di atas saya sungguh pusingbagai mana agama yang seperti ini bisa dikatakan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan???????

coba pikir,tida kada awal yang sama sekali awal trus mayak makhul trus ada timbul sari patih bumi dn seeterusnya jadi lah makhul bumi dan segala sistem alama trus berulang lagi sampai tak terhingga ,tus tidak boleh di tanyakan menurut logika tapi datang dan buktikan tapi yang di suruh datang dan buktikan itu tidak tau aharus ke mana karna ada alam seprti khayal dan hanya budah saja yang tau secara memn dalam, trus ada makhlu yang lebih berkuasa darai yang lain dan berbuat salah dengan sombong mengatakan bahwa dia lah yang menciptakan alam dan segalanya tapi makhul ini sangat baik dan belas asih

yang jadi pertanyaan ?

bagaimana makhluk ini bisa melakukan kesalahan yang terus samapai tak terhingga menerus ????????

yang kedua bagaimana amu mengetahi tentang lama semesta klo kita tak memikirkan secar alogika kemana kan harus kita datang dan mebuktiin mana teiri yang benar ?

apakah dengan dudk bersila dan diam biasa mengetahui hal ini bagai mana prosesnya ???

bagai mana ada tiba tiba kedudkan yang lebih tinggi darai yang lain dan lebih berkuasa ?

apamungkin pada suatu saat nanti ada bisa mengalakan yang palimng berkuasa itu yang di sebut maha brahma??????

kenapa dia itu yang mengaku maha pencitadapat di benarkan makhul lain nnya

dan kenapa sang buddah bias lebih tinggi dan lebih mengetahui darai dia dewa yang paling berkuasa????

dan kenapa buddah hidup dan mati ??????????????

bagai mana mengetahi klo buddah atau satya muni itu sekarang ada di mana dan menjadi apa ?

dan masih banyak lagi hal yang sanagt kacau yang saya betul betul gak paham

dalam benak saya selam ini bahwa agama buddah itu salah satu agama yang cukup logis dengan ajaran cinta kasih dan hukum

karma seta pengendalian diri untuk mencapai derajat yang tinggi tapi setelah saya mengetahui tentang bagai mana dia

memandang tuhan pantas saja menurut saya ajaran nya tidak di teriama di negara nya sendiri serta bayak nya negara 2 yang

mayoritas agama buddah menjadi komunis yang anti tuhan karna sunggu8h apa yang di samapaikan dalam ajaran buddah

tentang sang maha brahma menyinggung saipa saja yang percaya pada tuhan yang maha pencipta . mohon penjelasan

nya????????? kesejahteraan bagi yang mengikuti petunjuk

Balas

5.

### ratanakumaro berkata

September 7, 2009 pada 1:34 pm

Namo Buddhaya,

Dear All my Brothers and sisters,

Ini ada postingan menarik dari rekan ummat Buddha, Upasika Lily Warsiti. Mari kita simak, semoga bermanfaat \_^\_

#### Anguttara Nikaya, Sattaka, Mahavagga, Sattasuriya Sutta

##### Satta Suriya Sutta

Demikian yang kudengar. Suatu ketika, Sang Bhagava tinggal di kebun mangga milik Ambapali. Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, fenomena adalah berubah, tidak tetap, tidak ada yang menyenangkan di dalamnya, maka sesuai bagi kalian untuk berpaling, tidak melekat dan terbebaskan dari segala fenomena.

Para bhikkhu, puncak tertinggi dari Himalaya, adalah delapan puluh empat ribu yojana di atas permukaan laut, delapan puluh empat ribu yojana lebarnya. Delapan puluh empat ribu yojana dalamnya di dalam laut.

Para bhikkhu, setelah lewat banyak tahun, beratus ribu tahun, akan ada masanya ketika tidak ada hujan. Ketika tidak ada hujan, semua biji-bijian dan tumbuhan seperti rumput obat, pohon dan hutan, mengering dan menghilang. Para bhikkhu, demikianlah fenomena adalah berubah, bukan tetap, tidak ada yang menyenangkan di dalamnya, maka sesuai bagi kalian untuk berpaling, tidak melekat dan terbebaskan dari segala fenomena.

Para bhikkhu, setelah lewat banyak tahun, beratus ribu tahun, akan ada masanya ketika matahari ke dua muncul. Ketika matahari ke dua muncul, semua kali dan sungai kecil mengering dan menghilang. Para bhikkhu, demikianlah fenomena adalah berubah, bukan tetap, tidak ada yang menyenangkan di dalamnya, maka sesuai bagi kalian untuk berpaling, tidak melekat dan terbebaskan dari segala fenomena.

Para bhikkhu, setelah lewat banyak tahun, beratus ribu tahun, akan ada masanya ketika matahari ke tiga muncul. Ketika matahari ke tiga muncul, sungai-sungai besar seperti Gangga, Yamuna, Aciravati, Sarabhu dan Mahi mengering. Para bhikkhu, demikianlah fenomena adalah berubah, bukan tetap, tidak ada yang menyenangkan di dalamnya, maka sesuai bagi kalian untuk berpaling, tidak melekat dan terbebaskan dari segala fenomena.

Para bhikkhu, setelah lewat banyak tahun, beratus ribu tahun, akan ada masanya ketika matahari ke empat muncul. Ketika matahari ke empat muncul, danau besar yang ditopan goleh sungai-sungai besar, seperti Anotatta, Sihapapata, Rathakara, Kannamunda, Kunala, Chadanta, dan Mandakini, mengering dan menghilang. Para bhikkhu, demikianlah fenomena adalah berubah, bukan tetap, tidak ada yang menyenangkan di dalamnya, maka sesuai bagi kalian untuk berpaling, tidak melekat dan terbebaskan dari segala fenomena.

Para bhikkhu, setelah lewat banyak tahun, beratus ribu tahun, akan ada masanya ketika matahari ke lima muncul. Ketika matahari ke lima muncul, air di samudra besar berkurang sampai seratus yojana, dua ratus yojana, tiga ratus yojana, lima ratus yojana, enam ratus yojana dan tujuh ratus yojana. Ia berkurang tingginya hingga ketinggian tujuh, enam, lima, empat, tiga, dua dan bahkan satu pohon palem. Ia berkurang hingga ketinggian tujuh, enam, lima, empat, tiga, dua dan bahkan satu orang. Ia itu berkurang hingga mencapai tinggi setengah manusia. Ia berkurang hingga hanya sedalam lutut manusia, pergelangan kaki manusia. Ketika matahari ke lima muncul, tidak ada air di samudra untuk merendam jari. Para bhikkhu, demikianlah fenomena adalah berubah, bukan tetap, tidak ada yang menyenangkan di dalamnya, maka sesuai bagi kalian untuk berpaling, tidak melekat dan terbebaskan dari segala fenomena.

Para bhikkhu, setelah lewat banyak tahun, beratus ribu tahun, akan ada masanya ketika matahari ke enam muncul. Ketika matahari ke enam muncul, bumi yang besar dan puncak Himalaya berasap dan tertutup dengan asap. Seperti ketika tembikar dimasak. Demikianlah ketika matahari ke enam muncul, bumi yang besar dan puncak Himalaya berasap, tertutup dengan asap seperti ketika tembikar dimasak. Para bhikkhu, demikianlah fenomena adalah berubah, bukan tetap, tidak ada yang

menyenangkan di dalamnya, maka sesuai bagi kalian untuk berpaling, tidak melekat dan terbebaskan dari segala fenomena.

Para bhikkhu, setelah lewat banyak tahun, beratus ribu tahun, akan ada masanya ketika matahari ke tujuh muncul. Ketika matahari ke tujuh muncul, bumi yang besar dan puncak Himalaya menyala dan terbakar. Ketika bumi yang besar dan puncak Himalaya menyala dan terbakar, api yang dilontarkan oleh angin mencapai alam Brahma. Ketika puncak Himalaya terbakar, puncak setinggi seratus yojana, dua ratus yojana, tiga ratus yojana, empat ratus yojana, dan lima ratus yojana, hancur. Para bhikkhu, ketika bumi dan puncak Himalaya terbakar abu dan cairan abu tidak terlihat. Para bhikkhu, demikianlah fenomena adalah berubah, bukan tetap, tidak ada yang menyenangkan di dalamnya, maka sesuai bagi kalian untuk berpaling, tidak melekat dan terbebaskan dari segala fenomena.

Para bhikkhu, ketika bumi dan puncak Himalaya terbakar, apapun perkataan surgawi dan kepercayaan, juga terbakar dan hilang, akankah pandangan benar yang dicapai tetap tersisa?

Para bhikkhu, di masa lalu ada seorang guru bernama Sunetta, seseorang yang bebas dari keserakahan yang membantu menyeberang arus. Guru Sunetta memiliki banyak ratus murid. Para bhikkhu, sang guru mengajar agar terlahir di alam Brahma. Mereka yang telah mengetahui ajaran Sunetta secara lengkap, setelah kematian, akan terlahir di alam Brahma. Sebagian yang tidak mengetahui dengan lengkap ajaran Sunetta, setelah kematian, terlahir sebagai "Penguasa Ciptaan Lain". Sebagian lagi terlahir sebagai "Pencipta", "Yang Bahagia", "Yama", sebagian di alam tiga-puluh-tiga dan dewa penjaga. Sebagian lain terlahir di kasta tinggi khattiya, Brahmana, dan perumah tangga. Kemudian muncul pikiran pada sang guru Sunetta. "Adalah tidak sesuai bagi saya setelah kematian, terlahir di alam yang sama dengan para pengikut saya. Bagaimana jika saya kembangkan cinta kasih lebih jauh."™

Kemudian Guru Sunetta mengembangkan cinta kasih selama tujuh tahun. Setelah mengembangkan cinta kasih selama tujuh tahun, dia tidak kembali lagi ke dunia ini selama tujuh kalpa pengembangan dan penyusutan. Semasa kalpa pengembangan, ia lahir di alam dewa cahaya memancar dan semasa kalpa penyusutan, ia terlahir di alam Brahma kosong. Di sana, ia adalah Brahma tertinggi yang memegang kuasa penuh. Ia berada dalam keadaan itu tujuh kali, tiga puluh enam kali ia menjadi Sakka, raja para dewa. Tidak terhitung banyaknya ia menjadi raja dunia, penakluk empat penjuru dan negara-negara. Para bhikkhu, ia diberkahi dengan tujuh permata seperti permata roda, gajah, kuda, batu permata, wanita, perumah tangga, dan penasihat. Para bhikkhu, ia memiliki lebih dari seribu putra yang berani dengan sosok perkasa yang menghancurkan kekuatan asing. Mereka hidup menguasai dunia dengan kebenaran, bukan senjata sejauh batas samudra. Para bhikkhu, guru Sunetta dengan umur panjang dan kejayaan demikian tidak terbebaskan dari kelahiran, ketuaan, kematian, kesedihan, ratapan tangis, ketidaksenangan dan penderitaan.

Saya katakan, tidak terbebas dari penderitaan. Mengapa demikian? Karena tidak menembus dan mengalami empat hal. Apakah empat itu? Tidak menembus moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan dan kebebasan para mulia. Sekarang ia telah menembus moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan dan kebebasan para mulia. Keinginan telah dicabut akarnya, pemimpin telah dihancurkan. Sekarang ia tidak lagi memiliki kelahiran.

Kemudian Sang Bhagava berkata lebih lanjut:  
"Gotama yang terkenal, telah menembus moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan dan kebebasan mulia, dan menyatakan ajaran untuk mengakhiri penderitaan, telah padam."  
=====

^ :lotus:

Sumber : [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=128763231301](http://www.facebook.com/note.php?note_id=128763231301)

(facebook Cici Lily Warsiti)

# KESELAMATAN DAN KEBEBASAN DALAM BUDDHISME

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 11, 2008

## KESELAMATAN & KEBEBASAN

### DALAM BUDDHA-DHAMMA

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa â€œ

**Salam Damai dan Cinta Kasih â€¦,**

Dalam Buddha-Dhamma, tidak diajarkan adanya sosok juru-selamat yang hanya dengan beriman kepadanya dosa-dosa kita, umat manusia, akan sepenuhnya terhapuskan, dan kita terjamin dalam kehidupan yang kekal-abadi karenanya.

Sang Buddha, Guru Agung kita semua, hanyalah penunjuk jalan, tetapi kita masing-masinglah yang harus menjalani â€œJalan-Pembebasanâ€ tersebut, seperti Sabda Beliau yang tertera dalam *Dhamapada 160* =

**â€œ Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri. Karena siapa pula yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya ? Setelah dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, ia akan memperoleh perlindungan yang amat sukar dicari. â€œ**

Siapakah yang menjadikan seseorang menjadi suci ? Siapakah yang menjadikan seseorang menjadi tidak-suci ? Dengan demikian, siapakah yang menjadikan hidup kita selamat ? Siapakah yang menjerumuskan kehidupan kita dalam jurang kekelaman ? Tidak lain tidak bukan adalah : **diri kita sendiri**. Keselamatan dan kesucian tidak didapatkan dari suatu kekuatan eksternal, diluar diri kita sendiri. Dhamapada 165 menyatakan :

**â€œ Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan,  
Oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci.  
Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri.  
Tak seorang pun yang dapat mensucikan orang lain. â€œ**

Sang Bhagava pernah bersabda, *â€œ Jadikanlah dirimu pulau perlindungan bagi dirimu sendiri.â€* Demikianlah yang diajarkan Sang Buddha. Kita sendiri yang harus bertanggungjawab terhadap hidup kita, terhadap setiap bentuk ucapan, pikiran dan perbuatan kita. Kita tidak pernah bisa menyalahkan siapapun jika hidup kita terjerembab dalam kenistaan, dan kita tidak sepatutnya bermanja-manja meminta kerelaan siapapun untuk â€œmenggendongâ€ kita menuju keselamatan dan kebebasan dari semua bentuk penderitaan.

Dalam Buddha-Dhamma, â€œKeselamatanâ€ dan â€œKebebasanâ€ bukanlah sesuatu yang hanya bisa dinikmati setelah kematian. Pandangan tersebut adalah pandangan spekulatif. Keselamatan dan kebebasan dapat dicapai dalam kehidupan kita sebagai manusia, dan kebebasan inipun diketahui oleh orang yang bersangkutan pula, sebagaimana disabdakan oleh Sang Buddha dalam Parinibbana Sutta, berkenaan dengan Bhikkhu Salba :

**â€œ Mengenai Bhikkhu Salba, O, Ananda, dengan melenyapkan kekotoran-kekotoran batinnya selama hidupnya itu, maka ia telah memperoleh kebebasan batiniah dari noda, telah mendapatkan kebebasan melalui kebijaksanaan, dan hal itu telah dipahami dan disadarinya sendiri. â€œ**

**REALISASI KEBUDDHAAN SEBAGAI BENTUK KESELAMATAN DAN KEBEBASAN**

Sang Buddha tidak mengajarkan manusia untuk menyembah-Nya, tetapi justru mengajarkan untuk mencapai apa yang sudah berhasil dicapai-Nya, yakni merealisasi tataran BUDDHA, menjadi BUDDHA, merealisasi Ke-Buddha-an.

Dalam agama Buddha mazhab Mahayana, dikenal istilah *Tathagatagarbha*. Doktrin *Tathagatagarbha* ini menyatakan, setelah kebodohan / kegelapan batin (*moha*) dilenyapkan, benih ke-Buddha-an yang melekat (*inheren*) dalam setiap makhluk akan tersingkap. Tidak ada suatu makhluk / entitas diluar diri kita sendiri yang bisa menyelamatkan kita selain kita sendiri. Kita masing-masing pada dasarnya adalah *Buddha* yang belum terealisasikan, seperti yang dinyatakan *Sang Buddha* dalam *Tathagatagarbha-sutra* :

**“ Aku melihat bahwa semua makhluk  
Adalah seperti bayi-bayi dalam kesukaran  
Didalam tubuh mereka adalah Tathagatagarbha,  
Tetapi mereka tidak menyadarinya.  
Maka Aku memberitahukan kepada para Bodhisatva,  
“ Hati-hati, jangan sampai menganggap dirimu rendah dan hina, tubuh-tubuhmu  
adalah Tathagatagarbha ; mereka selalu mengandung Cahaya Keselamatan Dunia.  
”**

Tidak seperti beberapa ajaran diluar Buddhisme, maka Jalan Keselamatan yang ditunjukkan oleh Sang Buddha bukanlah eksklusif untuk suatu suku-bangsa / ras / golongan tertentu saja, tapi untuk semua makhluk, seperti tercantum dalam *Avatamsaka-sutra bab 10* =

**“ Bagaikan awan hujan yang besar  
Menjatuhkan hujan ke seluruh penjuru bumi ;  
Curahan hujan tidak membedakan siapapun  
Demikianlah kebenaran semua Buddha. ”**

Keselamatan dan Kebebasan bukanlah monopoli suatu agama. Tapi keselamatan dan kebebasan adalah monopoli orang-orang yang mensucikan dirinya, membimbing diri ke arah yang baik dan benar, lurus, tanpa noda, apapun agama orang itu.

## **DUA JENIS KESELAMATAN**

Dalam Buddha-Dhamma dikenal dua jenis keselamatan, yaitu :

- 1). Keselamatan Relatif.
- 2). Keselamatan Absolut.

### **1). Keselamatan Relatif**

Dalam kebanyakan ajaran-ajaran selain Buddha-Dhamma, dinyatakan bahwa bentuk “Keselamatan” adalah suatu jaminan kelak setelah kita mati kita akan terlahir disisi “Maha-Dewa”, hidup penuh kesenangan didalam sorga.

Jika jenis keselamatan ini yang dimaksudkan, maka bagi agama Buddha keselamatan jenis ini adalah keselamatan “relatif”, karena alam surga sesungguhnya **TIDAK-KEKAL**, masih dicengkeram kelapukan, karena masih berpijaknya empat unsur alam semesta disana (*air, tanah, api dan udara*), yang senantiasa menuju kehancuran. Alam surga juga bersifat relatif, karena masih terbelenggu oleh dimensi ruang dan waktu.

Sang Buddha tidak pernah mengajarkan untuk berdoa dan menyembah Dewa / Dewi penghuni surga, karena mereka sendiri masih diliputi kekotoran batin, yaitu nafsu-nafsu indria, dan juga masih dicengkeram oleh kelahiran dan kematian. Juga, para Dewa / Dewi masih bisa marah, masih bisa murka, menghukum, tidak senang, cemburu, dan lain-lain sifat-sifat buruk, sehingga bukanlah sosok yang tepat untuk dijadikan perlindungan (*perlindungan yang tepat adalah diri sendiri*).

Seperti yang sudah pernah saya sebutkan pada artikel terdahulu, yang menyebabkan suatu makhluk / seseorang terlahir di alam-alam surga / dewata di keenam alam dewa lingkup-keindriaan / Kamadhatu (*Catummarajika, Tavatimsa, Yama, Tusita, Nimmanarati, Paranimmitavatti*), adalah hal2 berikut ini :

1. Mempunyai **â€œhiriâ€**, yaitu : Rasa malu untuk berbuat jahat.
2. Mempunyai **â€œottapaâ€**, yaitu : Takut akan akibat perbuatan jahat.

Saat menjadi manusia, maka seseorang harus berlatih / mempraktekkan dhamma dengan baik, menjaga dan merawat SILA dengan baik, senantiasa berdana / berderma, maka ia akan terlahir di alam-alam Dewa lingkup-keindrian, ditunjang dengan *hiri* dan *ottapa*.

Hiri dan ottapa akan mengikis emosi-emosi negatif yang bersifat destruktif, yaitu : kebencian, kemarahan, keirihatian, kemelekatan, dan stress / depresi.

Alam surga bukanlah monopoli agama tertentu. Tetapi, alam surga memang hanya akan dihuni oleh orang-orang tertentu, menjadi monopoli orang-orang semacam itu. Orang-orang seperti apakah ? Orang-orang yang baik hatinya, yang rendah hati, yang penuh cinta kasih, yang mempunyai rasa malu untuk berbuat jahat dan mempunyai rasa takut akan akibat perbuatan jahat, yang selama hidup sebelumnya sangat gemar berderma, suka menolong semua makhluk yang mengalami penderitaan, dan lain-lain sifat dan watak yang positif. Kebajikan dan kebenaranlah yang akan menjamin seseorang masuk s u r g a , bukan agama yang menjamin seseorang masuk s u r g a .

## 2). Keselamatan Absolut

Buddha-Dhamma mengajarkan, bahwa surga bukanlah tujuan tertinggi bagi semua makhluk. Terbebas dari samsara adalah **â€œKeselamatan-Absolutâ€**, **â€œKebebasan-Mutlakâ€**. Kebebasan ini diraih dengan merealisasi **â€œNibbanaâ€** ( Sanskerta : *Nirvana* ), keadaan tanpa-nafsu-keinginan, pemadaman semua kekotoran batin ( dalam ajaran Jawa dikenal dengan **â€œKahanan-Jatiâ€**, **â€œKang-Tanpa-Tanpaâ€** ).

Musnahnya kekotoran batin, hancurnya nafsu yang abadi serta gemilang, inilah Keselamatan-Mutlak. Saat itulah semua makhluk akan terbebas dan berhasil keluar dari putaran arus kelahiran dan kematian.

Untuk merealisasi Nirvana ini, kita sendirilah yang harus menjalani, yaitu melalui **â€œlakuâ€** / praktek : **SILA** ( *moralitas-benar* ), **SAMADHI** ( *pemusatan-perhatian-benar* ), dan **PANNA** ( *kebijaksanaan-benar* ).

Sila yang harus dikembangkan demi realisasi Nirvana ini adalah **227 Sila Pattimokha**. Lima moralitas yang dijaga dan dirawat ummat awam ( *Pancasila* ), hanyalah menyebabkan seseorang terlahir kembali di alam manusia dan alam-alam surga lingkup *Kammadhatu*. Tapi jika berkehendak untuk merealisasi *Nirvana*, maka kita harus menjaga dan merawat *227 Sila Pattimokha*, yaitu sila ke-*Bhikkhu*-an.

## PENCERAHAN ADALAH PEMBEBASAN

Realisasi Nirvana inilah sesungguhnya pencapaian ke-Buddha-an, *Buddhahood*. Inilah **â€œPencerahanâ€**. Banyak orang menyatakan mampu membawa seseorang pada pencapaian **â€œPencerahanâ€**, tetapi tidak mengerti apa maksud dari **â€œPencerahanâ€**. Istilah **â€œPencerahanâ€** dikenal saat Sang Buddha berhasil mencapainya di bulan *Vesakkha*. Karena pencapaiannya inilah maka ia disebut **â€œYang-Tercerahkan-Sempurnaâ€** ; **Samma-Sambuddha**, karena mencapai Pencerahan dengan usaha sendiri tanpa bantuan seorang Guru / entitas diluar dirinya sendiri. Sebutan **â€œBuddhaâ€** diberikan kepada seseorang yang mampu mencapai **â€œPencerahan-Buddhiâ€**. Dan Istilah **â€œPencerahanâ€** inilah yang sekarang ini menjadi banyak diperbincangkan, namun sayang telah terdistorsi dari **â€œapiâ€** sesungguhnya.

Pencerahan dicapai saat seseorang telah mampu menembus **â€œEmpat-Kesunyataan-Muliaâ€**, yaitu hakekat hidup, kehidupan dan alam-semesta, ialah : 1). **Dukkha** ( penderitaan ), 2). **Sebab Dukkha** ( *Tanha* : Nafsu keinginan ), 3). **Lenyap / Berhentinya dukkha** ( Realisasi Nibbana / Nirvana ), dan, 4). **Jalan menuju lenyapnya / berhentinya dukkha** ( *Jalan Mulia Beruas Delapan, yang diringkas : Sila, Samadhi, dan, Panna* ).

Untuk menembus Empat Kesunyataan Mulia, maka seseorang perlu terlebih dahulu menembus tiga-corak dunia ( *Tilakkhana* ) ; 1). **Anicca** ( Sanskerta : *Anitya* ), yaitu : Tidak-Kekal, 2). **Dukkha**, yaitu : Penderitaan, dan, 3). **Anatta** ( Sanskerta : *An-atman* ), yaitu : Tidak-Ada AKU.

Pencerahan adalah tersingkapnya ilusi, ilusi keabadian, ilusi kesenangan yang ditawarkan di ke-31 alam kehidupan. Pencerahan dicapai bersamaan dengan padamnya nafsu-nafsu keinginan, terkikisnya keserakahan ( *lobha* ) akan keindriaan, kebencian ( *dosa* ), dan kebodohan / kegelapan batin ( *moha* ).

Kembali kepada realisasi Nibbana, pencapaian ke-Buddha-an. Hal ini sangat dimungkinkan untuk dicapai, karena semua makhluk pada dasarnya memiliki benih-benih ke-Buddha-an didalam dirinya. Disebabkan oleh kekotoran-kekotoran batin, maka ia senantiasa terjebak dalam ilusi-ilusi duniawi. Sebagaimana dinyatakan dalam *Anguttara Nikaya I.10* :

**â€œ Batin pada mulanya sesungguhnya adalah suci bersih, tetapi dicemari oleh kekotoran batin yang timbul kemudian, sehingga batin menjadi kotor.**

**Ummat awam tidak menyadari hal ini, sehingga mereka tidak melatih batinnya.**

**Akan tetapi batin dapat dibersihkan dari kotoran yang timbul, sehingga batin kembali suci.**

**Siswa Buddha menyadari hal itu sehingga mereka melatih batinnya. â€œ**

Keselamatan dan Kebebasan dalam Buddha-Dhamma menekankan pentingnya transformasi pikiran dibandingkan perbuatan jasmani dan ucapan, karena **â€œ pikiran yang diarahkan dengan keliru, bahkan dapat mengakibatkan kerugian yang jauh lebih besar. â€œ ( Ud.4.3 )**. Juga sebagaimana dinyatakan dalam *Anguttara Nikaya II.143* :

**â€œ Bisa ditemukan makhluk yang dapat terbebas dari menderita penyakit jasmaniah selama setahun, dua tahun, atau sepuluh tahun, atau bahkan mungkin seratus tahun.**

**Tetapi sulit menemukan makhluk yang dapat terbebas dari penyakit batiniah walau untuk sesaat saja, kecuali ia yang telah mengatasi kekotoran batinnya. â€œ**

Untuk mencapai â€œKebebasan-Mutlakâ€ ini, maka praktek *Sila*, *Samadhi*, dan *Panna* adalah merupakan satu-satunya jalan. Mengenai *Sila* telah diterangkan tersebut diatas. Mengenai *Samadhi*, sudah pernah disinggung. *Samatha* ( Ketenangan ) dan *Vipassana* ( Pandangan-Terang ), itulah yang diajarkan *Sang-Buddha*. Dan bagian dari itu ada suatu sutta yang sangat terkenal, yaitu â€œ*Mahasatipathana-Sutta*â€, yang didalamnya dinyatakan :

**â€œJalan ini, wahai para Bhikkhu, adalah jalan tunggal demi kesucian makhluk-makhluk, demi melampaui kesedihan dan ratap-tangis, demi kepadaman penderitaan dan kepiluan hati, demi mencapai hal yang benar, demi membuat pencerahan Nibbãna; Jalan itu adalah Empat Perkembangan Perhatian (satipathãna). â€œ**

Mengenai â€œEmpat-Perkembangan-Perhatianâ€ akan diterangkan lebih lanjut.

Demikianlah, sehingga Keselamatan dan Kebebasan dalam Buddha-Dhamma bukanlah hal sederhana sebagai pencapaian kehidupan di alam surga semata. Keselamatan dalam Buddha-Dhamma merupakan terbebasnya suatu makhluk dari putaran arus kelahiran dan *kematian* ( *samsara* ), yang penuh dukkha, kepiluan, dan ratap-tangis. Keselamatan sedemikian ini hanya akan dicapai saat suatu makhluk, dalam hal ini seseorang manusia, merealisasi *Nibbana*, mencapai Pencerahan, mencapai ke-*Buddha*-an.

Untuk merealisasi Nirvana ini, maka dalam agama Buddha dikenal tingkatan-tingkatan pencapaian kesucian, yang sudah pernah saya singgung pada artikel â€œKetuhanan YME dalam Buddhisme ( I ) â€œ yang terdahulu. Untuk mengingat kembali, maka tingkatan-tingkatan kesucian tersebut adalah :

## 1. SOTAPANNA

Adalah manusia suci yang paling banyak akan terlahir tujuh kali lagi. Sotapanna telah melenyapkan tiga belunggu ( *samyojana* ), yaitu :

1. Sakkaya-ditthi,
2. Vicikiccha, dan,
3. Silabbata-paramasa.

## 2. SAKADAGAMI

Manusia suci yang paling banyak akan terlahir sekali lagi. Sakadagami telah melenyapkan tiga belunggu ( *samyojana* ), yaitu :

1. Sakkaya-ditthi,
2. Vicikiccha, dan,

### 3. Silabbata-paramasa.

Dan telah melemahkan belenggu :

4. Kama-raga, dan

5. Vyapada.

### 3. ANAGAMI

Manusia suci yang tidak akan terlahir lagi di alam manusia, tetapi langsung terlahir kembali di salah sebuah alam Suddhavasa ( penjelasan mengenai alam Suddhavasa ada dalam buku saya "Sang Jalan, Ariya-Athangika-Magga" ). Dari salah sebuah alam Suddhavasa ini Anagami itu akan mencapai tingkat kesucian tertinggi sebagai Arahant dan akhirnya ia mencapai parinibbana.

### 4. ARAHAT

Manusia suci yang telah menyelesaikan semua usahanya untuk melenyapkan semua belenggu yang mengikatnya. Bila ia meninggal dunia, ia tidak akan terlahir di alam manapun. Ia akan parinibbana.

Belenggu-belenggu yang disebutkan diatas, secara rinci ada sepuluh ( 10 ) belenggu sebagai berikut :

1. Pandangan sesat tentang adanya pribadi, jiwa, atau "AKU" yang kekal ( sakkaya-ditthi ).
2. Keragu-raguan yang skeptis pada Buddha, Dhamma, Sangha, dan tentang kehidupan yang lampau dan kehidupan yang akan datang, juga keraguan kepada hukum sebab-akibat ( vicikiccha ).
3. Kemelekatan pada suatu kepercayaan bahwa hanya dengan melaksanakan aturan-aturan dan upacara keagamaan seseorang dapat mencapai kebebasan ( silabbata-paramasa ).
4. Nafsu indriya ( kama-raga ).
5. Dendam dan dengki ( vyapada ).
6. Kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam bentuk ( rupa-raga ). Alam bentuk ( rupa-raga ) dicapai oleh seseorang apabila ia meninggal sewaktu dalam keadaan Samadhi dan telah mencapai Jhana I, Jhana II, Jhana III, atau Jhana IV.
7. Kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam tanpa bentuk ( arupa-raga ). Alam tanpa bentuk ( arupa-raga ) dicapai oleh seseorang apabila ia meninggal sewaktu dalam keadaan samadhi telah mencapai Arupa Jhana I, II, III, dan Arupa Jhana IV.
8. Perasaan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
9. Kegelisahan ( uddhacca ). Suatu kondisi batin yang haus sekali karena yang bersangkutan belum mencapai tingkat kebebasan sempurna ( ARAHAT ).
10. Kebodohan atau ketidaktahuan ( avijja ). Kebodohan atau ketidaktahuan ini menunjukkan seseorang yang tidak mengerti mana "Jalan", mana yang "Bukan-Jalan". Seseorang yang masih terbakar oleh "tiga-api" ( Nafsu keinginan, Kebencian, dan, Keserakahan ) termasuk dalam golongan orang yang mengalami "ketidaktahuan". Ketidaktahuan akan adanya penderitaan ( dukkha ) dan jalan melenyapkan penderitaan inilah kebodohan. Ketidaktahuan bahwa semua di segenap semesta ini adalah tidak kekal ( *anicca* ), penderitaan ( *dukkha* ), dan tidak-ada AKU ( *anatta* ), adalah kebodohan.

Demikian wacana "Keselamatan dan Kebebasan dalam Buddhisme" telah saya uraikan. Semoga wacana ringkas ini bermanfaat bagi semua yang membacanya.

**Salam Damai dan Cinta Kasih!**

**Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas !**

**" RATANA KUMARO "**

**Semarang Barat, Selasa, 23 September 2008**

Entri ini dituliskan pada November 11, 2008 pada 2:16 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

**15 Tanggapan ke "KESELAMATAN DAN KEBEBASAN DALAM BUDDHISME"**





simon

Balas



3.

### **wira jaka berkata**

Desember 5, 2008 pada 7:20 am

@ Simon

☹️Kurbankan penderitaanmu bersama-sama dengan pengurbanan Yesus dikayu salib.

Jika anda bisa memahami ini, niscaya anda akan menemukan pencerahan dan kasih yang sebenarnya dari penderitaan anda.

☹️☹️☹️☹️☹️☹️-

saya tidak sependapat dengan anda .!

pencerahan dan kasih bisa didapat dari mana saja, kuncinya adalah diri sendiri, terutama mau menyadari dan melaksanakan kebajikan, tidak melanggar hukum Tuhan maupun manusia, menjaga keseimbangan manusia dan alam .! . serta tulus dalam menolong sesama dan makhluk hidup lainnya.

pencerahan adalah kekosongan, tidak berharap akan imbalan, walaupun surga sekalipun .! .

salam,

Balas



4.

### **simon berkata**

Desember 6, 2008 pada 4:47 am

@wira,

*tidak melanggar hukum Tuhan maupun manusia*

pernahkan anda melanggar hukum Tuhan ?

kalau pernah, bagaimana caranya anda menebus pelanggaran tsb ?

*pencerahan adalah kekosongan,*

kalau kosong bagaimana anda merasakan pencerahan ?

*tidak berharap akan imbalan, walaupun surga sekalipun .! .*

☹️☹️☹️..kecuali pencerahan atau kekosongan itu sendiri.

dalam ajaran kristen, manusia berdosa diselamatkan atas rahmat dan belas kasih Tuhan, Sola Gratia. Bukan perbuatan baik, jadi benar kata anda tidak mengharapkan imbalan surga.

salam,

Simon

Balas



5.

### **Great Job berkata**

Februari 18, 2009 pada 4:23 pm

Waduh-waduh, saya jadi merasa tidak sia-sia belajar Buddhis dr kecil, ternyata memang ☹️capek deh☹️™ menjelaskan pada pemeluk agama lain ttg Buddhis, cukup dipahami di hati dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Balas



6.

### **wira jaka berkata**

Februari 19, 2009 pada 2:22 am

@ simon:

☹️pernahkan anda melanggar hukum Tuhan ?

kalau pernah, bagaimana caranya anda menebus pelanggaran tsb ?☹️

☹️☹️☹️☹️☹️☹️-

mas simon, rasanya saya adalah manusia biasa, yang tak lepas dari kesalahan, â€¦, dulu saya pernah â€œmengaku dosaâ€ pada pastur, apakah dengan itu lalu dosa saya bisa terhapus ???, maaf ya, sebenarnya aku tidak ingin mengorek masa lalu saya, tapi saya lebih sreg kalau menebus dosa / kesalahan itu dengan laku yang baik dan nyata, dan berani mempertanggung jawabkan segala kelakuan / perbuatan kita ini baik didunia maupun di akhirat.  
jadi apapun yang terjadi kini dan nanti adalah â€œengunduh wohing pakartiâ€ dan syukur2 kalau masih bisa diperbaiki.

kata mas Ratana, amal baik diri kita adalah benteng pertahanan yang baik untuk menapaki jalan kesana â€¦.

betul mas simon â€¦, saya tidak berfikir mengenai surga (surga bukan tujuan saya), tapi saya akan mendapatkan dengan sendirinya bila perilaku kita memang baik dan benar, yang sebenar-benarnya. baik didunia maupun di akhirat.

salam.

Balas



7.

### **wira jaka berkata**

Februari 19, 2009 pada 2:37 am

tambahan â€¦

saya akan menciptakan surga (untuk saya sendiri), saya adalah pemilik surga (saya sendiri), makanya saya harus beramal baik dengan laku nyata untuk bisa menggapai kebajikan.

Balas



8.

### **kangBoed berkata**

Februari 19, 2009 pada 3:42 am

Hehehe

ikutan nimbrung ah ya mas simon dan mas wira juga bro Ratna saudaraku yang cuantiiik hehehe

Dalam kekeristenan sebenarnya ada dua langkah yang sambung menyambung tapi seing dilupakan, â€œTOBATâ€ dan â€œLAHIR BARUâ€ , tobat dan pengampunan ya ya ya itu hanyalah wilayah Tuhan alias anugerah Tuhan atau masuk dalam kekosongan dan sebagai bukti pertobatannya itu yang disebut Lahir Baru membuat kehidupan yang jauh lebih baik dan lebih baik lagi sebagai bukti lahir dari pertobatan yang begitu mudah terucap dari mulut ini hehehe atau kekosongan telah meliputi yang isi.

ya ya ya Jadilah garam, Jadilah Terang. Sebelum melangkah keluar dari diri alangkah lebih baiknya kita masuk dulu ke dalam diri kita masing masing ya ya ya

Kekosongan adalah ujung dari semua jalan mau jalan nyang manapun yang dipakai yaitu tadi hanya sebuah jalan kembali pada manusianya sendiri mau berjalan atau tidak meretas jalan tersebut hingga menemukan kekosongan.

O di putar, di balik, dijungkirkan teteeeeeeeep OOOO

Makasih saudaraku semua inilah kesejatan membias bias dari setiap warna, hehehe brooooo Ratna salam sayang selalu untuk kalian semua dari si botol kosong tukang omong kosong ini.

Balas



9.

### **kangBoed berkata**

Februari 20, 2009 pada 3:27 am

He he he he

@Mas Joko

Salam kenal dariku si botol kosong yang suka cerewet dan banyak omong ini tolong simak baik baik doong apakah pernyataan saya itu menyebarkan kebencian atau menunjuk yang lain salah hehehe Sabar mas yang menanamkan kebencian itu siapa hayooo hahahaha, lagian saya ini agamanya bukan kristen dan Budha alias tidak beragama teaaa hahahaha tenang mas sabar mas yayayaya

@Brother Ratna

Brooo brooo nangis ah saya dimarahin orang bro heeee heeee bro belain dong doong sapa ya yang menebarkan kebencian ya hahaha waaaah my broo ku ikut marah sereeeeeeeeem ih, yaya mana oleh olehnya bro katanya dah dikirim tapi sampai sekarang belum nyampe apa engga salah alamat ngirimnya my brooo tehâ€¦

wiiiiiiiiii gagah dan keren banget, seragam kerja ya broo, sampeyan iku super JAİM kalo lagi kerja banyak senyum doong hehehehe

oh ya mengenai yang tiada sensasi itu lagi uenaaaak tiba tiba sepi hening suara nafaspun tak terdengar apalagi binatang malam hi tak berwujud tinggal penyaksian ah susah jelasinnya bro sampeyan kan langkung pinter terangin aja terserah sampeyan hehehe biasa bro oooooooooonnya lagi kumat nih alias teu ngarti ngarti hehehe

Salam Damai dan Kasih sayang

Botol kosong

Dear mas kangBoed!

Pencapaian samadhi yang sangat baik mas, terus semangat berlatih!

Wah, jangan cepat tersinggung dengan setiap ucapan orang mas,  
Nanti cepet tua

Udah kenal sama mas Joko belum ? Hayo, ah, pasti sudah kenal tuh, cuman lupa!

Kenalan dulu , salaman dulu, biar semakin kenal dan hapal

Salam Damai dan Cinta Kasih  
Semoga Semua Makhluh Hidup Berbahagia!

Balas

10.



**wira jaka** berkata

Februari 20, 2009 pada 8:05 am

@ JOKO.. salam kenal  
nama kita hampir sama.. cuma beda status (kalau aku wis ra joko)

sebenarnya mas Ratana membuat blog / rumah ini memang tujuannya untuk dipergunakan sebagai area diskusi dan saling berbagi kasih eh informasi, jadi pasti banyak perbedaan pendapat, antara satu dan lainnya, (betul gak mas Ratana ?), jadi seperti mas Simon pun dipersilahkan untuk berpendapat walaupun kelihatan menyerang bahkan dulu pernah ada yang mamaki dan menghina tetapi tetap saja dimuat oleh bro Ratana.

jadi menurutku, tidak apalah berbeda pendapat disini (dalam rangka diskusi dan nجumbuhkan rasa), tinggal tergantung gaya masing2 tamu, ada yang meledak2, ada yang adhem ayem, juga ada yang bijak (seperti pak Sugimo, mas Herjuno), dan juga ada yang mbanyol walau ilmunya tinggi (hallo mas Hidayat, juga mas Doel eh.. Kangboed) dan lain2lah.

jangan diambil hati mas Joko juga Kangboed, jangan nangis ya cup cup, tuh air matanya bisa diwadahi botol.

hehehe kok seolah aku makili mas Ratana ya hehehe \*sok tahu dan sok akrab\*, tapi tak apalah toh sebagai seorang bante sudah enggak boleh marah lagi, nanti batal loh!

salam,  
Dear mas Wira Jaka!

Maturnuwun , sudah menyirami api yang mulai menyala-nyala karena tiupan angin yang meresahkan

Maturnuwun sanget mas

Inggih mas, tamu itu memang bermacam-macam, ada yang sopan, ada yang rendah hati, ada yang menyimpan kerikil di hati , ada yang suka marah2, ada yang pakai avatar lucu2, ada yang pakai id nama lucu2, ada yang pakai id nama tetep, ada pula yang suka gonta-ganti nama, ada yang gonta-ganti nama plus gonta-ganti e-mail dan gonta-ganti server internet, bermacam-macam!

Tapi semuanya sesungguhnya baik semua, hanya sedang menjalankan peran ( karma ) nya masing2

-

Salam

-

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhluh Hidup Berbahagia!

Balas

11.



**ratanakumaro** berkata

Februari 20, 2009 pada 3:56 pm

Dear All Brothers and Sisters,  
Dear mas kangBoed,  
Dear mas Wira Jaka,  
Dear mas Joko,

Salam Damai dan Cinta Kasih,

## PERUMPAMAAN INDUK KUCING DAN SEEKOR HARIMAU :

Di suatu pagi, induk kucing kehilangan anak-anaknya yang masih kecil.

Tak berapa lama, ia melihat anak2nya sedang bermain kejar2an tikus.. .

Namun betapa terkejutnya ia, karena ia melihat disana hadir seekor harimau yang bermain bersama anak2nya.

Induk itu segera memanggil anak2nya , "Nak, nak..kemari nak, datanglah pada ibu".

Anak2 kucing itu, dengan setengah enggan, memenuhi panggilan induknya,  
"Ada apa ibu? Kami sedang bermain, kenapa ibu memanggil kami ? " tanya si sulung

"Ada bahaya di dekat kalian, anak2ku..katakan induk kucing itu.

"Tapi, disana ada paman kucing, yang baik hati, meskipun tidak kenal kepada kami, tapi baik hati mau membantu bermain kejar2an menangkap tikus nakal itu bukannya sahut si ragil

"Anak2ku, ketahuilah, ia bukan paman kucing, ia adalah seekor harimau, harimau yang jahat.. jelas induknya.

"Harimau ?? Apa itu harimau ?? Jahat ?? Tidak, ibu, paman kucing itu baik hatinya, ia telah membantu kami menakut-nakuti tikus nakal dengan eongan ( suara )-nya dan cakar2 lembutnya yang jauh lebih kuat dari kami". sahut salah seorang anak kucing yang lain.

Lalu induk kucing itu berkata ;

"Anak2ku, kalian semua masih kecil, mata kalian dibutakan oleh tipuan2 harimau jahat itu! Apa sajakah tipuannya ?

**Pertama, IA BUKAN KUCING, TAPI HARIMAU, YANG JAHAT SEKALI,**

**Kedua, IA BUKAN MEMBANTU KALIAN MENAKUT-NAKUTI TIKUS JAHAT ITU, TAPI IA MENCARI KESEMPATAN YANG TEPAT UNTUK MENCABIK-CABIK DAGING KALIAN DAN LALU MENYANTAP KALIAN!**

Anak2 kucing itu terbelalak, mereka mulai ketakutan. Seakan masih tetap tak percaya, salah seorang anak kucing itu bertanya lagi pada ibunya ,

"Ibu, paman itu adalah paman kucing, buktinya ia mempunyai bulu dengan warna dan corak serupa kita! Ia juga mempunyai suara seperti kita , "MEOOW"MEOWW..!", ia juga mempunyai kuku2 seperti kami, yang tentunya ia gunakan seperti kami menggunakannya, untuk saling bersenda-gurau dan membelai satu-sama lainnya".

Induk kucing itu hampir kewalahan menjelaskan, namun ia tetap sabar,

"Nak", ia memang mempunyai bulu yang serupa dengan kita, tapi ia bukan kita, **ia adalah harimau yang jahat! Meski serupa, lihatlah, BULUNYA KASAR! TIDAK HALUS SEPERTI KITA!**

Lalu, perhatikan suaranya! **IA BUKANNYA BERSUARA MENGEONG, "MEOOW"MEOWW", TAPI IA BERSUARA BERAT DAN KASAR, IA MENGAUM, "HMAOOOW".**

Dan, ia memang mempunyai kuku2 seperti kalian, tapi , **IA TIDAK MENGGUNAKAN KUKU2 ITU SEPERTI BIASANYA KALIAN MENGGUNAKAN ( UNTUK BERSENDA GURAU DAN MEMBELAI ), TAPI KUKU2 TAJAM ITU IA GUNAKAN UNTUK MENCENGERAM DAN MENCABIK2 DAGING2 SETIAP MANGSANYA SEBELUM IA KEMUDIAN MENYANTAPNYA! PERHATIKANLAH BAIK2 NAK, JANGAN KALIAN TERPERDAYA OLEHNYA!**

Induk itu kali ini berkata dengan nada tinggi, seakan menegaskan setiap ucapan2nya , agar anak2nya waspada dan mengerti .

Barulah anak2nya mengerti, bahwa "PAMAN" itu bukanlah paman-kucing yang baik hati, namun ia adalah "PAMAN-HARIMAU" yang jahat hatinya, yang sedang menyamar sebagai seekor kucing, di dalam kawan-an anak2 kucing, sebelum akhirnya ia akan memporak-porandakan sekumpulan anak2 kucing tersebut.

Marilah, para saudara2ku yang terkasih semuanya,

Kita senantiasa "eling" dan "waspada".

Jangan terpancing oleh isu2 yang tidak bertanggung-jawab, tetapi tetaplh pada tujuan, untuk mencapai hidup yang tenang, damai, bahagia, sejahtera, dan sentausa, lahir dan batin. ☐

**Salam Damai dan Cinta Kasih,**

**"Semoga Semua MakhluK Hidup Bebas dari rasa benci, rasa dengki, bebas dari pertentangan", Semoga Semua MakhluK Hidup Berbahagia!**

Balas



12.

**ratanakumaro berkata**

Februari 20, 2009 pada 4:05 pm

Dear mas kangBoed,  
Dear mas Wira Jaka,  
Dear mas Jokoâ€¦,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

@mas kangBoed dan mas wira jaka,  
**siapakah sejatinya paman-harimau dalam kuis â€œcepat-tepatâ€ saya episode perdana ini ?? darimanakah paman harimau ini berasal ?? Siapakah nama2 lainnya ( dalam banya kisah, seorang tokoh selalu mempunyai banyak nama, seperti para tokoh pewayangan misalnya )**

Kalau mas kangBoed bisa, berarti sudah berhasil Jhana lâ€¦, siapa hayoooo! heheâ€¦.   ( ini kuis serius tapi santai loh! becandaan  )

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!â€**

Balas



13.

**kangBoed berkata**

Februari 21, 2009 pada 5:07 am

Hahahahaha

Sampeyan itu bisa saja brooooooo orang guyon disebut tersinggung kalo engga ada guyonan nanti dibilang sepi hehehehe katanya dimana ada si botol kosong pasti ceria maka hadapilah dengan tawa hehehe dasar JAİM kalo lagi dinas yaaaaaa hehehehe Mas Joko hahahaha lagi ngapain tuuh tatuuuuut aaah hehehe salam sayang penuh cinta dan damai dalam ketawa terbahak bahak melihat nuansa kehidupan yang penuh warna warni hehehe Wah kuis apaan tuh hore hore hadiahnya apaaaaan bro hehehe hidup dimata anak kecil ity sungguh indah tiada lawan hahaha kepolosan keluguan dan begitu macam sifat fitrah diri yang indah mereka bisa tertawa dan menangis dengan begitu bebasnya, sampai sedikit demi sedikit kepalsuan itu masuk mempengaruhi dan mencemari dari luar bagaikan hard ware yang baru dan bersih sedikit demi sedikit dimasuki virus virus, sampailah dia menjadi dewasa yang JAİM senyum polosnya telah hilang tertawa lepasnya musnah di telan berbagai macam kepalsuan dan kepalsuan, sungguh kasihan jadi dewasa selalu hidup dalam topeng kepalsuan hahaha masa kecil adalah masa yang terindah yayaya kembalikan masa kecilku ya Allah dalam kedewasaanku ini, hahaha logika sok pintar sok akal pikiran wah wah wah mana hati nuraniku eee ketinggalan hahaha lepaaas bebaaaaaas hehehe mari tertawa brot..her ku sayang sebelum tertawa itupun nanti dilarang yayayayaya Mengenai paman harimau siapakah dia yaaa??? bukan sampeyan yaa??? oo macan tutul apa macannya mas hidayat ??? hehehe ternyata semua hanya ilusi dan khayalan pikiran saja, inside out dari negeri antah berantah yang selalu membangkitkan nafsu negatif sang diri dan menyebabkan berbagai macam kekhawatiran dan keresahan dan tiada ketenangan hehehe hidup anak kecil !!! huebat tenaaan masa kecil tahunya maaaaa neneeeeeeeen hehehehe wahakakakaka namanya banyak mas bisa kangBoed, Bro ratna ah apa aja dah suka suka lagian saya engga pernah nonton wayang habis sekarang aja lagi jadi wayang sama sampeyan iku digerak gerakin terus sama sang dalangnya suruh eker ekeran godain sampeyan biar tambah manis enda JAİM hahahaha Tapi jujur saya sayang karo sampeyan Brotâ€¦..her Ratna Kumara yang cuaaaaantiiiiiiiik Salam Damai penuh Cinta dan Kasih Sayang dari lubuk hatiku yang paling dalaaaaaaantiiiiiiiiiam Botol kosong oon

Balas



14.

**wira jaka berkata**

Februari 23, 2009 pada 4:36 am

WAH â€¦ jawaban sang GURU bener2 adhem dan bijak, mengenai kumis â€¦ eh kuis jawabannya ??? banyak mas â€¦ ada Ponari, ada Lia Eden dan lain2

tapi kalau yang nyangkut di pikiran saya â€¦ justru ada di postingan mas Sabdalangit di judul itu â€¦. atau panjenengan juga pernah mempostingnya kok..

(loh apa2an sih kok jawabannya malah ganti tebak2an â€¦ hehehe)

yang pasti dia bukan harimau doreng â€¦, tapi harimau (kambing) yang warnanya hitam, korban salah kaprah, korban salah pengertian â€¦ atau memang sengaja difitnah ???

salam,

Balas



15.

**kangBoed berkata**

Februari 23, 2009 pada 3:58 pm

eh katanya mo ngasih ijasah gimana nih guru besar pertanyaan nya dah dijawab eh pura pura engga dilihat lagi padahal aku sama mas wirajaka dah teriak teriak wah sampeyan iku iso wae hehehe nanti lagi saya diem lho hahahaha  
Mas Joko kalo salahku apa Yoooo ikut sampeyan marahin hehehe santai ya broo hahaha bro ratna entu tanggapannya dan jangan lupa pempek lenjer asli Palembang hahahaha  
Salam damai dan cinta kasih  
cuuup cuuup cuuup  
Botole kosong

Balas

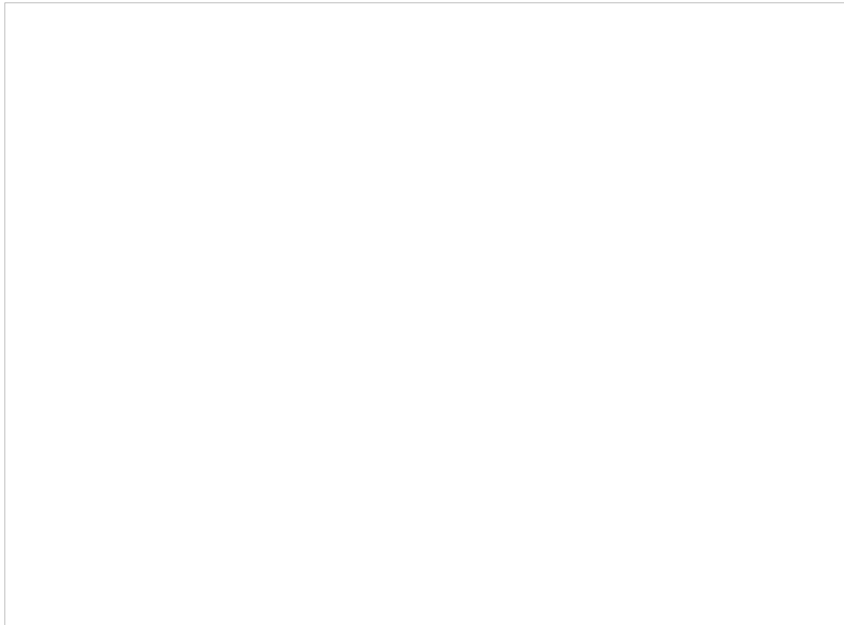
# MAKHLUK-MAKHLUK ANEH ABAD INI

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 11, 2008

## MAKHLUK-MAKHLUK ANEH ABAD

### INI

**Salam Damai dan Cinta Kasih** ,



Buaya berkepala manusia

### Manusia Buaya

Siapa bilang evolusi telah berakhir ? Diatas ini adalah foto makhluk "setengah manusia" setengah buaya yang ditemukan di **Safaniya Beach, Eastern Province**. Hasil investigasi yang dilakukan menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 3.500 ekor / orang manusia setengah buaya seperti itu. Manusia buaya ini bukanlah "buaya-darat" pemburu wanita, tetapi benar-benar "manusia-buaya", setengah badan keatas manusia, setengah badan kebawah buaya.



Manusia buaya

Berita mengenai penemuan ini sudah pernah saya baca di *MAJALAH-DINDING* sewaktu saya duduk di bangku kelas 1 **SMP PL Domenico Savio Semarang** dulu, tahun 1993. Waktu itu berita ini "menghebohkan", dan menjadi "berita-utama" dalam Mading kami. Ketika Mading selesai dipajang, sayang, saya tidak tahu harus kepada siapa meminta izin untuk mengcopy berita ini, dan hilang sudah jejak-jejak fakta akan "makhluk" ini.

Tampaknya karma baik saya berbuah, dan tanggal 9 Oktober 2008 kemarin seorang teman-baik di weblog ini, yaitu Sdri. **Kwek Lie Na**, mengemailkan "foto-foto makhluk aneh" seperti yang saya upload pada artikel ini, dan salah satu diantaranya adalah makhluk "setengah manusia-setengah buaya" ini. Dan dibawah ini adalah foto makhluk-makhluk aneh yang berhasil diabadikan didalam kamera oleh orang-orang yang peduli.

### **Ikan Berkepala Manusia**

Makhluk apalagi ini ? Mungkin diantara anda ada yang berwajah mirip dengannya ? Hehe!

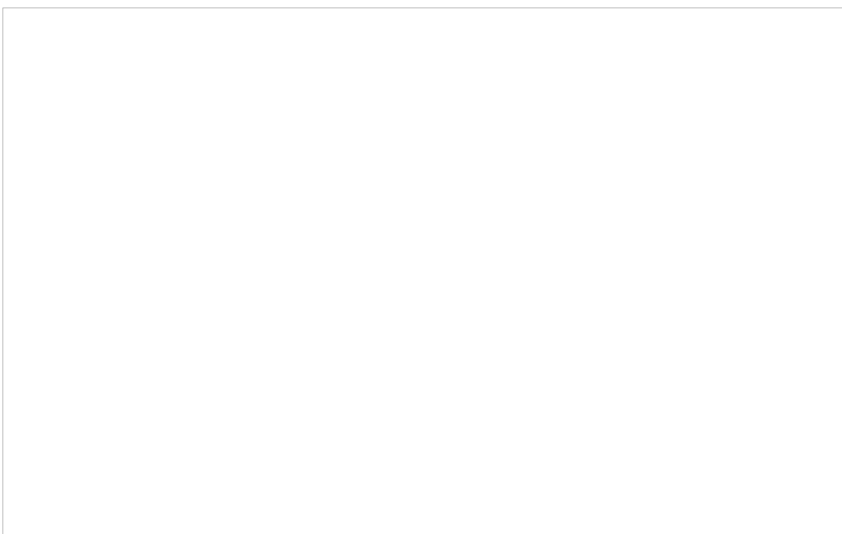




Ikan berkepala manussa

### **Putri Duyung**

Mungkin diantara anda ada yang tidak percaya legenda "Putri-Duyung"™. Tunggu dulu, bagaimana dengan foto dibawah ini ?



Putri Duyung

### **Perempuan Berkaki Empat**

Yang ini mungkin tidak pantas disebut sebagai "mahluk-aneh", mungkin tepatnya diberi julukan "manusia-unik". Melihat fenomena yang terjadi pada perempuan cantik dibawah ini, siapa bilang mahluk berkaki empat hanya ada pada dunia binatang ? Ternyata manusia ada juga yang berkaki empat, dan itu perempuan cantik pula !!



Mempelai Perempuan Berkaki Empat



Mempelai Perempuan Berkaki Empat

Proses rebirth ( tumibal-lahir ) dan evolusi alam semesta beserta semua makhluk tak akan pernah berhenti. "Penciptaan" alam-semesta ternyata tidak persis seperti yang diajarkan selama ini, telah terjadi dan telah berakhir saat langit, bumi, hewan-hewan, tumbuhan serta laki-laki dan perempuan mengisi alam ini, pada beberapa ribu tahun yang lalu, namun sampai kapanpun rebirth dan evolusi itu terus menerus berlangsung tanpa henti. Akan selalu ada perkembangan dan mutasi genetika yang bisa terjadi dan tidak terduga di alam semesta yang maha luas ini.

Semoga artikel dan foto-foto diatas bermanfaat bagi semua yang membacanya.

**Salam Damai dan Cinta Kasih!**,

**Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Segala Bentuk Penderitaan, Baik Penderitaan Batin, maupun Penderitaan Jasmani!**

**" RATANA KUMARO "**

## Semarang Barat, Selasa, 14 Oktober 2008

Entri ini dituliskan pada November 11, 2008 pada 3:33 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

### 9 Tanggapan ke "MAKHLUK-MAKHLUK ANEH ABAD INI"



1.

#### sabdalangit berkata

November 11, 2008 pada 4:33 pm

Rahayu

Sugeng dalu Mas ratna

mugi Gusti tansah paring kanugrahan lan kawilujengan..

maju terus blognya..maaf saya sedang mempersiapkan posting mengenai kesaksian eksekusi mati Sugeng-Sumiarsih dan Rio Martil, sebentar lagi sdh bisa tayang kok mas. utk amrozi cs terpaksa belum bisa saya posting sekarang, karena dapat memancing suasana. tapi yg jelas tdk seperti yg dibayangkan sebagian orang. tapi sebagai gantinya saya posting eksekusi yg lain. o yah, saya barusan posting serat wedhatama dgn versi bahasa indonesianya agar mudah siapapun yg akan mempelajari atau mempraktikan. karena didalamnya berlaku ajaran universal serta tata cara meraih spiritual dan kesempurnaan (kamuksan) walau sepertinya tak mungkin orang jaman sekarang dapat melakukannya.

saya maturnuwun, karena banyak ilmu yg dapat saya serap dari tulisan anda di blog yg bagus ini. sukses yah !

Rahayu

<http://sabdalangit.wordpress.com>

Balas



2.

#### wendy berkata

Desember 13, 2008 pada 2:41 am

wah aneh aneh! jangan2 yang pny article juga aneh, he he. salam perdamaian dari kami buat penganut Budha di seluruh bumi.  
" "

**Salam Damai dan Cinta Kasih!**, ,

**Selamat datang , Wendy!**, ,

**Salam damai juga untukmu dan saudara-saudaramu seiman sekalian!**, ,

**Salam Sejahtera!**, ,

**Damai di Bumi dan terjadilah!**

**"Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!"**

Balas



3.

#### jojon berkata

Maret 25, 2009 pada 11:10 am

gambar krang jlas dan penjelasan yg krang rinci

Balas



4.

#### Dwi berkata

Maret 25, 2009 pada 6:56 pm

Apanya yang aneh dengan gambar2 itu ya, saya kok gak nangkap anehnya? program corel dan photoshop saja bisa "mbikin" gambar2 sejenis yang lebih spektakuler!

Balas



5.

**Muadib Al-Mahdi berkata**

April 14, 2009 pada 5:38 pm

Emang bener yang sodara Jojon bilangâ€¦ semua bisa gambar yang bung Ratna pajang bisa â€œdibikinâ€ pake Sotosop, Korel de-el-el.

Tapi yang lebih penting pesan & manfaat yang terkandung dalam tulisannya bung Ratnaâ€¦

Balas



6.

**mrsabdopalon berkata**

April 16, 2009 pada 5:39 pm

Salam Kasih dan Damai untuk kita semuaâ€¦

Mas,â€¦ blog anda artikelnnya bagus2â€¦ sukses yaâ€¦ semoga kita semua dapat berkarya dan dapat memberikan yang terbaik guna menebarkan cinta kasih dan kebaikan kepada apa dan siapa sajaâ€¦

Mari saling Asah, Asih dan Asuhâ€¦

salam.

<http://mrsabdopalon.wordpress.com>

Balas



7.

**Akbar berkata**

Juni 14, 2009 pada 10:17 am

lebih aneh yang buat yang aneh aneh. selamat beraneh ria yah!!!!!!!

Balas



8.

**Andy Su berkata**

Agustus 7, 2009 pada 12:02 pm

mungkin smua ini lbh k arah buah karma buruk/baikâ€¦ jgn diliat dari asli tdk nya foto tsb tpi inti smuanya ini, yg mungkin mo dijelaskan penulis adalah evolusi makhluk hidup karna adanya hukum karma ( smoga saya tdk slh tafsir ^\_^v ) skrg kan justru ada kjadian nyata anak ikan pariâ€¦si anak durhaka apakah itu foto n rekaman video palsu, tanya mbah roy suryo hehehe

so pasti ini nice artikel, trus maju n trus berkaryaâ€¦ trus babarkan dharmaâ€¦

Balas



9.

**stainless tanks berkata**

September 18, 2009 pada 3:54 pm

Yang anahâ€¦ ajaâ€¦â€¦

Balas

# BENCANA ALAM DAN WABAH PENYAKIT M/ BUDDHISME

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 13, 2008

## BENCANA ALAM DAN WABAH PENYAKIT DALAM

### PERSPEKTIF BUDDHA-DHAMMA

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa

Salam Damai dan Cinta Kasih â€¸,

Hari Jumat, 18 Juli 2008, saya mendapat pertanyaan yang sangat menarik dari salah seorang responden. Inti pertanyaan yang dilayangkan via email tersebut adalah, â€œ Salam Saudara Ratna Kumara, bisakah saudara menjelaskan kepada saya mengenai berbagai fenomena alamiah yang terjadi jika ditinjau dari sudut pandang hukum Karma ? Mampukah ajaran Sang Buddha memberi penjelasan mengenai hal tersebut ? â€œ

Sangat menarik. Dalam kepercayaan umumnya, hal ini sangat mudah dijelaskan, yaitu dengan memberi berbagai jawaban seperti misalnya: â€œ Takdir masâ€¸;) â€¸ Lhah, ini kan sudah kehendak yang diatas to tholeâ€¸! â€œ,

Akan tetapi, dalam Buddha-Dhamma, tidak ada penjelasan â€¸buntuâ€¸™ yang kemudian dipertanggungjawabkan kepada suatu-makhluk tertentu yang misterius yang harus dipercaya saja dan tidak boleh dipertanyakan, hanya boleh diâ€¸™iyaâ€¸™kan dengan kemisteriusan iman seperti penjelasan-penjelasan diatas. Penjelasan mengenai hal itu bisa diperoleh dengan mengerti kedua hal yang berkaitan dengan ajaran mengenai hukum Karma, yaitu :

1. *Hukum Alam ( Panca-Niyama )*
2. *Korelasi antara Energi Karma dengan Bencana Alam*

#### 1. HUKUM ALAM ( Panca Niyama )

Mungkin ajaran ini sudah umum bagi ummat Buddha, juga bagi para responden di weblog â€¸Ratna Kumaraâ€¸ ini yang sudah beberapa kali membaca tulisan saya berkaitan dengannya. Tapi ada baiknya kita membahasnya kembali.

Dalam Abhidharma dikenal lima jenis hukum-alam ( panca-niyama ) :

- a. **Utu-niyama** : hukum energi menyangkut tatanan fisik inorganic, seperti cuaca, angin, dan hujan. Tatanan musim, sifat panas, perubahan iklim yang menyertai perubahan musim, termasuk dalam kelompok ini.
- b. **Bija-niyama** : hukum hereditas menyangkut tatanan biologi atau alam organic, seperti beras yang diproduksi dari padi, rasa manis dari tebu atau madu, karakteristik dari buah-buahan tertentu, dll. Teori sel, gen dan kemiripan kembar juga termasuk dalam kelompok ini.
- c. **Kamma-niyama** : hukum karma menyangkut tatanan sebab dan akibat.
- d. **Citta-niyama** : hukum keteraturan alam batiniah menyangkut tatanan pikiran, seperti proses kesadaran, kemunculan dan kemusnahan kesadaran, komponen kesadaran, dan kekuatan pikiran. Telepati, kemampuan membaca pikiran orang lain, kemampuan memprediksi, dan hal-hal lain yang tak bisa dijelaskan dalam sains, termasuk dalam kelompok ini.
- e. **Dhamma-niyama** : hukum kodrat menyangkut tatanan sifat-dasar fenomena, seperti naluri, gaya gravitasi dan hukum fisika lainnya.

Kelima *niyama* tersebut tidak terpisahkan satu sama lain. Istilah *niyama* hanya bertujuan untuk membantu manusia memahami aturan yang bekerja di alam semesta ini. *Panca-niyama* secara integrative menunjuk satu realitas, beroperasi dalam satu kesatuan, terkait dan saling bergantung satu sama lainnya. Terminologi yang diberikan untuk menunjuk keterkaitan tersebut adalah ; *interdependensi*. Konsep *interdependensi* menempati peranan sentral dalam Avatamsaka-sutra, yang merupakan salah satu teks utama Buddhisme mazhab Mahayana.

Interdependensi antara satu *niyama* dengan *niyama* lainnya terjalin secara kontinu atau sinambung terus menerus dan dinamis ( *continuum-dynamis* ).

Sebagai contoh, dalam interdependensi *utu-niyama* dengan *kamma-niyama*, maka segala apa yang kita lakukan ( *kamma-niyama* ) juga akan mempengaruhi iklim dunia ( *utu-niyama* ). Misal, jika energi karma negative yang dihasilkan dari akumulasi keserakahan dan kebencian umat-manusia telah mencapai titik kulminasi tertentu, maka akan terjadi gangguan pada alam atau ekosistem yang dapat berupa : musim hujan tak datang pada waktunya, musim kemarau terlalu panjang, disusul dengan badai hujan yang terlalu ekstrem dan bencana-bencana lainnya.

Contoh berikutnya, interdependensi antara *bija-niyama* dengan *kamma-niyama*. Sebagai contoh, energi negative yang dihasilkan dari pembantaian binatang ( dalam hal perburuan illegal, pusat penjagalan hewan, dll ) dan manusia ( dalam hal peperangan dan pembantaian missal yang didasari alasan apapun juga, termasuk dalih menyebarkan agama-Tuhan dimuka bumi ) secara terus-menerus ( *kamma-niyama* ) bisa mencapai titik kulminasi tertentu yang mengaktifkan munculnya wabah penyakit baru. Ini menjelaskan mengapa di zaman modern ini muncul berbagai penyakit aneh-aneh yang dizaman baheula tidak pernah dijumpai. Munculnya penyakit baru itu berasal dari kuman yang bermutasi atau bahkan kuman baru ( *bija-niyama* ). Ternyata setelah orang berhasil menemukan obat bagi penyakit baru itu, muncul kuman baru yang lebih ganas. Siklus ini tidak akan pernah berakhir selama kita masih melakukan kebiasaan-kebiasaan biadab seperti tersebut diatas. Industri kapitalis yang bergerak dalam pemotongan / penjagalan hewan-hewan untuk dipasarkan secara missal merupakan salah satu penyebab utama dalam hal ini. Tradisi penyembelihan hewan-hewan untuk dipersembahkan kepada "Penguasa-Alam"™ tiap bulan-bulan tertentu juga merupakan salah satu penyebab hal ini. Ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa banyak penyakit yang timbul sebagai akibat mengkonsumsi daging berbagai jenis hewan, dan timbul dari bangkai bangkai makhluk hidup yang "dibantai"™ semena-mena.

Contoh penyakit AIDS juga bisa dijelaskan lewat interdependensi *bija-niyama* dengan *kamma-niyama*. Karena *kamma*-buruk yang berupa penggambaran nafsu sexual telah mencapai titik kulminasinya, dimana manusia senang berganti-ganti pasangan, tingkat perselingkuhan meningkat, eksplorasi fantasi sexual ( berhubungan sex dengan hewan, pria dewasa menyodomi anak-anak dibawah umur, eksplorasi "gaya"™ dalam berhubungan sexual yang semakin "aneh-aneh"™, dll. ), maka hal tersebut kemudian mengaktifkan munculnya wabah penyakit baru yang menghantui umat manusia : AIDS. Virus ini muncul dari luka-luka dan akumulasi "virus"™ akibat hubungan sex yang tidak wajar tersebut, juga karena "mutasi-genetika"™ yang terjadi. Seperti "singgata"™ atau "set"™ yang muncul dari makanan busuk, tidak ada yang menciptakan, tapi terjadi secara alamiah, sains ( dalam hal ini fisika, kimia dan biology ) mampu menjelaskan hal tersebut.

Interdependensi antara *dhamma-niyama* dengan *kamma-niyama* terwujud dari kaitan yang erat antara gerakan benda-benda alam-semesta dengan karma kolektif makhluk, misalnya ada tsunami yang "mengganyang"™ masyarakat Aceh, Lumpur "Lapindo"™ di Porong-Sidoarjo, dan lain-lain, yang menewaskan banyak manusia disekitarnya. Mengapa hanya orang-orang tersebut yang tertimpa musibah, sedangkan yang lainnya, seperti kita disini, bisa selamat, sehat-walafiat ? Mengapa bencana-alam terjadi di tempat-tempat tertentu, tidak di tempat-tempat lainnya ? Karma kolektif tersebut bisa ditelusur hingga jauh kepada karma kehidupan lampau. Ingat hukum karma, seseorang bisa berbuat sesuatu disini saat ini, tapi bisa menuainya saat ini juga, saat berikutnya dalam kehidupan ini, atau pada kehidupan yang berikutnya, dan juga pada kehidupan-kehidupan berikutnya lagi.

Contoh berikutnya adalah interdependensi antara *citta-niyama* dengan *kamma-niyama*. Seseorang yang melakukan pemurnian pikiran melalui sila dan Samadhi akan mendapatkan kekuatan batin, bisa membaca pikiran dan hati orang lain, dll. Seseorang yang dari kehidupan lampainya telah melakukan hal tersebut, bisa saja pada kehidupan saat ini mengalami kecelakaan yang seharusnya menewaskannya, tapi ternyata ia mampu selamat, kembali sehat-walafiat, dan mampu meneruskan hidupnya kembali dengan normal seperti semula.

Hereditas (*bija-niyama*), kejiwaan-lampau (*citta-niyama*) dan karma lampau (*kamma-niyama*) membentuk sisi karakter alamiah dari kehidupan manusia. Perkembangan fisik (*utu-niyama*) dan lingkungan (*dhamma-niyama*) membentuk sisi pengasuhan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, agama Buddha memandang perlunya aspek alamiah dan pengasuhan kedua-duanya dalam pengembangan kepribadian.

## 2. KORELASI ANTARA ENERGI KARMA DENGAN BENCANA ALAM

Meskipun diatas telah disinggung mengenai interdependensi antara kelima hukum-alam, namun dalam sub-bab ini marilah kita membicarakannya lebih lanjut.

Menurut agama Buddha, perbuatan ( karma ) negative yang serupa yang dilakukan banyak orang dalam frekuensi dan internsitas yang tinggi akan menghasilkan karma kolektif yang cukup kuat untuk menghasilkan bencana alam.

Berdasarkan ajaran-ajaran yang merujuk pada Lankavatara-sutra, Avatamsaka-sutra, dan Surangama-sutra, energi karma memicu aktivasi salah satu dari keempat unsure penyusun alam-semesta : tanah, air, api, dan angin, tergantung jenis karma kolektif kolektif yang dilakukan.

Kebencian, kemarahan, dan seks yang berlebihan berkaitan dengan unsure api yang bersifat panas.

Nafsu keinginan, keserakahan, dan kemelekatan berkaitan dengan unsure air yang bersifat menggapai “ itulah sebabnya ada cairan di mulut saat memikirkan makanan lezat, cairan / lender di organ seks saat berfantasi adu-asmara dengan kekasih-pujaan-hati, cairan di mata saat memikirkan peristiwa yang penuh nostalgia.

Energi pikiran yang dilahirkan dari keangkuhan, penindasan dan perlakuan semena-mena, berkaitan dengan unsure padat yang bersifat menghantam, menubruk, menabrak. Dalam tindakan penindasan, bila terdapat juga unsure ketidakadilan yang sangat dominant, maka akan mengaktifkan energi gesekan yang menyebabkan gempa-bumi.

Energi pikiran dari pandangan-salah yang keliru dan menyesatkan yang bertolak-belakang dengan realitas-fenomena yang sesungguhnya, sehingga terjadi aktivitas “gerakan”, dan karenanya berkaitan dengan unsure angina. Dari keempat unsure, unsure angin yang terhalus, sesuai dengan energi dari pandangan terbalik yang paling halus tak kentara.

<b>Karma-Kolektif</b>	<b>Unsur yang Terkait</b>	<b>Jenis Bencana</b>
Kebencian, kemarahan, seks yang berlebihan	Api	Gunung berapi meletus, kebakaran hutan, cuaca panas, musim kemarau panjang, pemanasan global.
Nafsu keinginan, keserakahan, kemelekatan	Air	Banjir, permukaan air laut naik secara global, badai hujan, musim hukan yang terlalu panjang, air laut balik ke air sungai.
Penindasan dan perlakuan semena-mena	Tanah	Tubrukan, tabrakan; bila ketidakadilan sangat dominant, terjadi gesekan,



		sehingga mengakibatkan gempa-bumi.
Pandangan-salah, keliru, menyesatkan, tidak sesuai realitas / hakekat	Angin	Angin topan, tornado, dan berbagai bentuk badai-angin.

Demikianlah penjelasan mengenai berbagai bencana-alam dan wabah penyakit yang terjadi dari sudut pandang Buddha-Dhamma.

Semoga wacana diatas bermanfaat. Semoga semua makhluk berbahagia, bebas dari segala bentuk penderitaan, baik penderitaan batin, maupun penderitaan jasmani.

Salam Damai dan Penuh Cinta kasih!

*( Diolah dari dan dikembangkan dari sumber : "Kajian Tematis Agama Kristen dan Agama Buddha", oleh : Djoko Mulyono, Petrus Santoso, Kristiyanto Liman )*

“ RATNA KUMARA / RATYA MARDIKA ”

**Semarang-Barat, Jumat 18 Juli 2008**

Entri ini dituliskan pada November 13, 2008 pada 1:09 am dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpnan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 6 Tanggapan ke "BENCANA ALAM DAN WABAH PENYAKIT M/ BUDDHISME"



1.

### **Much Tohar** berkata

Desember 3, 2008 pada 5:49 am

banyak sekali kita dengar atau bahkan kita temui saudara-saudara kita yang terkena penyakit kronis seperti gagal jantung, ginjal, kanker, lever, diabetes dll. bisa saja penyakit itu timbul dari karma yang tidak baik yang pernah dilakukannya. secara medis bahkan penyakit-penyakit yang muncul itu tidak bisa disembuhkan. jika diamati penyakit itu juga sebagai tidak seimbangnya 4 anasir, air, api, tanah dan angin. mohon masukan untuk menyeimbangkan ke 4 anasir tersebut serta cara agar bisa terlepas atau sembuh dari penyakit yang kronis seperti tersebut diatas. karena penyakit disini juga bisa disebut sebagai musibah atau bencana bagi jagat kecil.

Balas



2.

### **CY** berkata

Desember 3, 2008 pada 10:27 am

@Much Tohar

Yang jelas pencegahan lebih penting daripada pengobatan. Pencegahan yaitu pola makan yang harus seimbang, bisa dengan diet gol. darah (banyak bukunya di Gramed). Juga dibarengi dgn perbuatan2 baik. Karena perbuatan baik yg tulus akan mencuci habis kadar stress dalam diri manusia. Kalau sudah terkena penyakit itu namanya karma sudah berbuah, jadi kalau mau sembuh juga susah tergantung berat ringannya karma yg diperbuat, jadi walaupun coba diseimbangkan juga sudah telat. Intinya, start awal harus positif, kalo udah sampe di penghujung baru mau diubah ya udah telat wong awalnya aja salah!

Contoh, ada orang yg suka "ejajan" terus kena HIV, kalo mau sembuh dgn berbagai cara ya susah, karma sudah berbuah ya harus kita nikmati buahnya, ga bisa ngelak. tapi supaya ga kena HIV ya jgn "ejajan", itu caranya mengelak hehehe!

Balas



3.

### **Much Tohar** berkata

Desember 5, 2008 pada 3:43 am

matur nuwun mas atas penjelasannya, namun nyuwun ngapunten, saya belum bisa menerima. jika karma ini sudah berbuah dan tidak bisa dicabut, berarti Tuhan ini bukanlah Yang Maha Pemaaf atau bukan Maha Pengampun. Padahal Tuhan itu memiliki sifat Maha Pengampun. menurut saya, ada 4 anasir tubuh yang harus diseimbangkan seperti yang sudah ditulis oleh Mas Ratna, ada karma kolektif. dari situ saya punya satu keyakinan, jika unsur2 itu sudah seimbang maka dunia ini akan berjalan dengan baik. jika tidak seimbang kan perlu diseimbangkan, tinggal pertanyaan saya adalah bagaimana caranya menyeimbangkan ke 4 unsur di atas. demikian. nyuwun pepadang ini. bagaimana mas Ratna, ada masukan.

Balas



4.

### **RATNA KUMARA** berkata

Desember 6, 2008 pada 2:13 am

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Mas Much.Tohar, nanti jawabannya saya emailkan saja yaâ€¦,

Terimakasihâ€¦,

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

â€ Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaanâ€

Balas



5.

### **simon** berkata

Desember 6, 2008 pada 5:06 am

hmmâ€¦ hampir semua karma kolektif itu dimiliki setiap manusia termasuk yang membuat teori tsb.

misalnya gunung merapi meletus, kerena ada kebencian dan kemarahan di DIY, yah pasti adalahâ€¦

tornado, karena pandangan keliru, ya jelas lah manusia pasti pernah berbuat keliru.

ini teori tukang jual obat kuat di kaki lima.

Balas



6.

### **Wen Lung Shan** berkata

Juni 3, 2009 pada 12:30 pm

To: All

Mohon maaf jika saya nyelaâ€¦ namun saya ingin memberikan masukan tentang Kamma. Sesungguhnya gak ada yg namanya Kamma kolektif, yg ada adalah Kamma masing-masing dari makhluk itu sendiri.

Lalu masing-masing kamma individual itu terjadi, orang biasanya melihat dari â€ luarâ€™ seperti itu kamma kolektif. Padahal itu terjadi moment per moment.

Bila menyeimbangkan 4 unsur dalam badan jasmani kita memang sangat bisa, namun hal itu akan bertahan berapa lama???

Karena tubuh jasmani ini memang selalu berubah, dan berubah ke arah kehancuran. Ingat Segala Sesuatu Yg Berkondisi itu mengalami kehancuran, hal demikian sangat tidak memuaskan, dan sangat-sangat tidak dapat dimiliki/dilekati.

Menurut ajaran Buddha, tubuh kita ini adalah â€ ciptaanâ€™ dari kekotoran batin (lobha, dosa, dan moha).

Jadi kalo kita mo bahas lobha, dosa, dan moha, itu emang gak habis-habisâ€¦

Kalo Bro Much Tohar masih berpandangan tentang Tuhan yg berbentuk person, maka anda akan sia-sia saja untuk mengerti ajaran luhur Sang Buddha, karena memang ajaran Buddha tidak menganut pandangan Tuhan person. Misalnya: Maha Pemaaf, Maha Pengampun, dll. Konsep tersebut telah diterangkan oleh Yang Maha Suci Buddha Gotama sebagai salah satu dari 62 pandangan salah dalam Brahmajala Sutta (Khotbah tentang menjaring pandangan-pandangan salah).

Untuk Bro Simon, anda harus banyak belajar lagi mengenai ilmu pengetahuan tentang alam semsta, ilmu tentang cuaca (misal: terjadi hujan, gunung meletus, dll), dan Panca Niyama (Hukum Yg Mengatur Tentang Hal Yg Berkondisi).

Untuk terjadinya kondisi saya bisa mengetik sekarang ini saja sudah banyak kondisi yg terjadi/berpartisipasi.  
Misal:

1. Tubuh yg seimbang/sehat (ini terkait Utu Niyama)
2. Memiliki tenaga untuk mengetik karena telah makan makan yg bergizi(ini terkait Bijja Niyama).
3. Memiliki pengetahuan tentang Dhamma yg disertai kesadaran/pikiran yg bersekutu dengan Nyanasampayutta/pengetahuan Dhamma (ini terkait dengan Citta Niyama)
4. Perbuatan untuk memberikan penyuluhan Dhamma kepada anda melalui tangan untuk mengetik(hal ini terkait dengan Kamma Niyama)
5. Gabungan dari no. 1,2,3, dan 4 (Hal ini terkait dengan Dhamma Niyama).

Jadi semua ini disebut Sankhata Dhamma (Dhamma yg berkondisi).

Nah coba direnungkan.

Sesungguhnya, ajaran tentang segala sesuatu yg terjadi karena yg di "atas" merupakan ajaran satu arah, yg biasanya disebut ajaran samawi. Mengapa? karena semua umat penganutnya bergantung pada yg di "atas".

Namun bagi ajaran alam, contoh ajaran Buddha, merupakan ajaran observasi yg di dalamnya terdapat analisa, supervisi, dari manusia agung yg sudah matang batinNya. Dan tidak pernah bergantung pada yg di atas maupun yg di bawah, apalagi yg ditengah.

Renungkanlah!.

Mohon maaf bila ketikan saya tajam, namun hal tersebut terjadi karena PEMBELAJARAN.

Anumodana  
Ali

~~~~~  
**Dear Bro Ali**

**Thanks atas dhamma-desana-nya ya**

**Mettacittena**

Balas

# EMPAT KESUNYATAAN MULIA

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 24, 2008

## EMPAT KESUNYATAAN MULIA

### ( CATTARI ARIYA SACCANI )

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa â€œ

**Salam Damai dan Cinta Kasih** â€¸,

Empat Kesunyataan Mulia ( *Cattari Ariya Saccani* ) adalah ajaran Sang Buddha mengenai fakta yang tak dapat dibantah yang berhubungan dengan alam kehidupan manusia. Kesunyataan ini dalam bahasa Pali disebut : **ARIYA SACCANI**. Disebut begitu karena diungkapkan oleh seorang Ariya Agung, Sang Buddha Gotama. Saccani, Sacca, berarti apa yang sesungguhnya. Dalam bahasa sanskerta disebut Satya, artinya fakta yang tak dapat dibantah.

Empat kesunyataan mulia tersebut adalah :

1. Dunia ini adalah Penderitaan ( *Dukkha Sacca : Kebenaran tentang Dukha* )
2. Sebab penderitaan adalah Nafsu Keinginan ( *Tanha* ) -> *Samudaya Sacca*.
3. Berakhirnya Penderitaan ( *Nibbana* ) -> *Nirodha-Sacca*
4. Jalan Menuju Berakhirnya Penderitaan ( *Ariya Athangika Magga ; Jalan Arya / Mulia beruas Delapan* ) -> *Magga-Sacca*.

#### **1. Kesunyataan Mulia Pertama : Dunia Ini adalah Penderitaan ( *Dukkha* )**

Alam semesta dan seluruh alam kehidupan adalah suatu keberadaan yang berkondisi, paduan dari unsur-unsur, sehingga tidak kekal, terserang kelapukan, kehancuran, dan oleh karena itu penuh penderitaan. Tubuh kita ini ( Pali : Rupa ) hanyalah paduan keempat unsur alam semesta :

- 1). Air,
- 2).Tanah,
- 3).Api, dan,
- 4).Udara.

Kemudian, sesuatu yang oleh manusia umumnya disebut â€œJiwaâ€¸ ini ( Pali ; Nama ) hanya merupakan paduan empat unsur :

- 1). Pikiran,
- 2).Perasaan,
- 3).Pencerapan, dan,
- 4).Kesadaran.

#### **TILAKHANA**

Untuk mengerti lebih jauh mengenai kasunyataan mulia yang pertama, bahwa hidup di alam manapun

sejatinya hanyalah *â€˜dukkhaâ€™*<sup>TM</sup>, kita harus mengerti terlebih dahulu tiga sifat dunia / tiga corak keberadaan yang berkondisi ( Tilakhana ). Sabda Sang Buddha yang mengajarkan mengenai Tilakhana ini, yang sangat terkenal, berbunyi sebagai berikut :

*â€œPara Bhikkhu, walau dengan hadimya Sang Tatthagata atau tanpa hadimya seorang Tatthagatha, tetaplah berlaku suatu hukum, suatu kesunyataan yang mutlak bahwa segala sesuatu yang terbentuk adalah tidak kekal,â€ tidak memuaskan,â€ dan tanpa inti â€.â€* (Angutara Nikaya, Yodhajiva-Vagga, 124).

Sabda tersebut, adalah mengenai tiga hal berikut ini :

1. ***â€œ Sabbe Sankhara Anicca â€œ***, Segala sesuatu yang berkondisi/bersyarat adalah tidak kekal ( ANICCA ).
2. ***â€œ Sabbe Sankhara Dukkha â€œ***, Segala sesuatu yang berkondisi/bersyarat adalah penderitaan (DUKKHA).
3. ***â€œ Sabbe Dhamma Anatta â€œ***, Segala sesuatu baik yang yang Berkondisi/Bersyarat ( tercipta ) maupun yang Tidak-Berkondisi / Tidak-Bersyarat ( tidak-tercipta ), tidaklah mempunyai inti diri yang sejati / jiwa didalamnya ( ANATTA ).

Ti-Lakkhana atau tiga corak umum adalah tiga sifat yang menjadi ciri keberadaan dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, yaitu bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta selalu bersifat tidak kekal (Anicca), tidak memuaskan atau menimbulkan penderitaan (Dukkha) dan tanpa inti yang kekal (Anatta).

### **1.1 ANICCA ( Sanskerta : ANITYA )**

*â€œAdalah tidak kekal segala sesuatu yang terbentuk, segalanya muncul dan lenyap kembali. Mereka muncul dan kembali terurai. Kebahagiaan tercapai bila segalanya telah harmonis.â€* (Digha-Nikaya, Mahaparinibbana Sutta).

Segala sesuatu adalah bersifat tidak kekal karena bersifat muncul, berubah, dan hancur. Artinya adalah bahwa segala sesuatu tak pernah berada dalam keadaan yang sama di saat yang berbeda, melainkan senantiasa muncul dan lenyap dari saat ke saat. Hukum Anicca merupakan sifat dasar dari segala fenomena, baik yang bersifat material ataupun mental, berlaku terhadap partikel-partikel sub atom yang kecil hingga sistem tata surya dan galaksi yang maha besar.

Bahwa segala sesuatu berubah adalah kesunyataan bagi setiap eksistensi, maka kita harus melihat keberadaan alam semesta ini sebagai suatu fenomena atau gejala yang kompleks. Pengertian ini hendaknya juga menjadi dasar pengertian kita mengenai Lakkhana ( Corak Keberadaan ) yang lain yaitu Dukkha ( Penderitaan ) dan Anatta ( Tiada-Inti-Diri ) . Oleh karena setiap eksistensi berada dalam perubahan yang konstan dari saat ke saat. maka tidak akan ada *â€˜diriâ€™*<sup>TM</sup> yang akan merekat padanya. Sebenarnya sifat individual pada setiap eksistensi bukanlah suatu bentuk yang khusus melainkan merupakan perubahan itu sendiri. Tidak adanya sifat individual yang khusus pada setiap perwujudan inilah yang merupakan kesunyataan tentang Nibbana ( Sanskerta : Nirvana, Nir = Tanpa, Vana = Keinginan, secara harafiah artinya = tanpa-keinginan, meskipun definisinya lebih luas dari dua suku-kata tersebut ). Bila kita menyadari kesunyataan yang abadi tentang ketidak kekal dan kita mendapatkan kedamaian di dalamnya maka pada saat itu juga sebenarnya kita telah berada dalam keadaan Nibbana / Nirvana.

Tanpa menerima kenyataan bahwa segala sesuatu itu berubah, kita tidak dapat memahami kedamaian yang sempurna. Oleh karena kita sulit memahami kesunyataan dari ketidak kekal inilah maka kita menderita. Jadi salah satu penyebab dari penderitaan adalah penolakan kita terhadap

kesunyataan ini. Kebahagiaan hidup tercapai apabila di dalam hidup ini kita bisa menerima hukum kesunyataan sebagaimana adanya dan hidup harmonis sesuai dengan hukum itu. Menyesali usia tua, takut akan kematian, dan menyesali perubahan-perubahan benda-benda fisik maupun mental di sekeliling kita adalah suatu kebodohan. Keterikatan terhadap keadaan-keadaan tertentu juga merupakan kebodohan yang menjadi dasar dari Dukkha.

Sebenarnya pembahasan terhadap hukum Anicca bukan untuk menimbulkan sifat pesimis bahwa segala sesuatu itu berubah-ubah dan kita semuanya hendaknya meninggalkan kehidupan dunia ini segera, tidak begitu. Kesunyataan akan ketidak kekalan ini sebenarnya dibahas agar kita memahami segala sesuatu sebagaimana adanya dan oleh karena itu tidak terikat kepada bentuk-bentuk atau keadaan-keadaan tertentu; agar kita dapat menghadapi segala sesuatu dengan hati yang tenang dan lapang. Dengan pemahaman kita akan kesunyataan ini diharapkan kita dapat memusatkan perhatian dan energi kita pada setiap aktifitas kita di sini dan di saat ini juga; di tengah-tengah badai dapat ditemukan kedamaian; di tengah-tengah arus ketidak kekalan dan perubahan yang terus-menerus, kita dapat juga menemukan kedamaian.

Segala sesuatu didunia ini dilahirkan, segala sesuatu menjadi sasaran kelahiran (jati), sebagai akibatnya setiap yang dilahirkan pasti akan lapuk (jara), mengalami sakit-penyakit (vyadhi), dan akhirnya mati (marana). Karena itulah semuanya tidak kekal. Inilah anicca, inilah ketidakkekalan. Muncul, melapuk, hancur/lenyap. Demikianlah lautan samsara yang kita arungi.

Kita sangat suka berpikir dan berangan-angan bahwa kita dapat memiliki sesuatu untuk selamanya. Tetapi ternyata hal tersebut adalah bertentangan dengan kebenaran sejati, yakni bahwa tidak ada yang kekal dan abadi didunia ini. Setiap kelahiran memiliki waktunya sendiri untuk mati. Termasuk bagi makhluk manusia, kelahirannya hanya tinggal menunggu waktu untuk mati. Lama tidaknya umur seorang manusia tergantung timbunan kammnya yang dia bawa dari kehidupan-kehidupan lampayanya. Kebajikan dan kesusilaan dikehidupan-kehidupan yang terdahulu akan menghasilkan umur panjang, kesehatan dan kesejahteraan material dan spiritual dikehidupan ini.

Lahir, menua, berpenyakit, mati, kemudian, lahir kembali, menua kembali, berpenyakit kembali, dan, mati kembali, kemudian, lahir kembali, menua kembali, dan seterusnya, dan seterusnya. Tak henti-hentinya kita mengalami seluruh proses yang penuh penderitaan tersebut didalam lautan samsara ini.

Kita berharap kesehatan, kecantikan, ketampanan, keindahan tubuh kita ini kekal. Kita berusaha segenap tenaga menjaganya. Namun keinginan kita bertentangan dengan hukum alam, dengan kebenaran sejati, bahwa semua yang berkondisi adalah tidak kekal. Kita berharap untuk tidak sakit, tapi tetap sakit. Kita berharap untuk menjadi tua, tapi tetap tua. Kita berharap untuk tidak mati, tapi tetap mati.

Kita berharap bisa memiliki harta benda kekal selamanya. Tapi tetap saja kelak kita akan kehilangan sebagian atau seluruh harta kita dan sangat mungkin kita jatuh miskin, jika kamma buruk kita berbuah. Kita berharap memiliki seseorang yang kita kasihi selamanya, tapi itu tidak sesuai hukum alam, karena suatu saat kita pasti kehilangan dirinya, entah karena kematian, bencana alam, perpisahan karena sudah tidak ada kecocokan, atau karena orang yang kita kasihi tersebut berselingkuh dan tidak sayang lagi kepada kita. Segala sesuatu didunia ini pasti akan lenyap, hancur, hilang, mati. Kita pasti akan kehilangan, kita pasti akan mengidap sakit-penyakit, kita pasti mati, inilah hukum alam.

## 1.2. DUKKHA

*Para Bhikkhu, apakah yang disebut Dukkha itu? Itu bukan lain adalah kelima kelompok kegemaran (Panca-Khandha),* (Samyutta Nikaya, Khandha Samyutta, 104)

Di dalam artikel ini kita akan membahas tentang Dukkha sebagai salah satu dari tiga corak umum yang menjadi ciri keberadaan dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, terutama yang berhubungan dengan Panca Khandha ( Lima Agregat ( Unsur-unsur penyusun "diri" ) ).

Pengertian kita tentang Dukkha tidak terbatas pada penderitaan saja. Dalam arti yang lebih luas, Dukkha bisa juga berarti ketidak-puasan, ketidak-sempurnaan atau ketidak-abadian. Agama Buddha tidak pernah menyangkal adanya kegembiraan atau kebahagiaan dalam hidup sehari-hari walaupun diakui bahwa salah satu ciri keberadaan dari alam semesta adalah Dukkha. Tetapi setiap kegembiraan itu adalah, bahkan dalam keadaan Jhana ( Suatu "alam" pencapaian dalam Samadhi , kondisi yang membahagiakan, tenang, seimbang ) yang dicapai dengan meditasi tingkat tinggi, yang telah bebas dari pencerapan suka dan duka pun masih tetap berada dalam ciri keberadaan Dukkha.

Tidak seperti ciri keberadaan ( Lakkhana ) yang lain seperti Anicca dan Anatta yang mudah diterima secara obyektif, Dukkha-Lakkhana sulit diterima begitu saja oleh manusia karena secara obyektif sulit bagi kita memahami bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah menimbulkan penderitaan dan ketidak puasan. Sebab banyak sudut pandangan dan situasi dari manusia yang memandangnya yang menimbulkan perbedaan pandangan secara subyektif bahwa keadaan itu menimbulkan suka dan duka. Pandangan tentang Dukkha dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu:

1. *Dukkha-Dukkha*, yaitu Dukkha sebagai penderitaan yang biasa atau Dukkha yang dialami manusia secara langsung pada fisiknya melalui panca indera dan pada perasaannya. Penderitaan pada kehidupan manusia seperti lahir, sakit, usia tua, berkumpul dengan orang yang tidak disenangi, tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan dan lain-lain termasuk dalam kelompok Dukkha ini.

2. *Viparinama-Dukkha*, yaitu Dukkha sebagai akibat dari perubahan. Segala keadaan yang menyenangkan manusia adalah tidak kekal dan selalu berubah dari saat ke saat. Perubahan ini biasanya menimbulkan penderitaan atau kemurungan.

3. *Sankhara-Dukkha*, yaitu Dukkha yang timbul akibat kondisi- kondisi yang selalu bergerak atau berubah-ubah. Dukkha inilah yang berhubungan dengan lima kelompok kegemaran (Panca-khandha).

Dukkha sebagai penderitaan biasa banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Dukkha sebagai akibat dari perubahan juga pernah kita bahas di Anicca-lakkhana di mana ditekankan bahwa perubahan itu sendiri sebenarnya tidak identik dengan Dukkha; bahwa manusia menderita adalah akibat mereka tidak memahami bahwa segala sesuatu pada hakekatnya berubah; bahwa manusia menderita karena merindukan keabadian. Pada sub-bab Dukkha-lakkhana ini kita akan membahas Dukkha sebagai perwujudan dari lima kelompok kegemaran.

Segala sesuatu yang berkondisi pasti penuh dukkha. "Du", artinya "kosong", sedang "Kha" artinya "rendah". Segala sesuatu yang berkondisi pasti kosong dan rendah, kosong dari kekekalan, kosong dari keabadian, kosong dari kebahagiaan sejati. Karena tidak kekal, maka segala sesuatu yang berkondisi adalah "dukkha", kosong, dan penuh derita. Karena tidak kekal, karena berubah-ubah, kita bersedih, kita menderita. Karena terserang penyakit, kita menderita. Karena mengalami kelapukan / usia tua, kita bersedih, kita menderita. Karena mengalami kematian, kehilangan, kita menderita, kita berdukkha.

### 1.3. ANATTA ( Sanskerta : AN-ATMAN )

*"Hanya Dukkha yang terjelma, tiada seorang penderita pun yang berada; segala perubahan terjadi, tetapi pembuat perubahan itu tidak ditemukan; ada Nirvana, tetapi tak seorangpun yang memasukinya; Ada jalan, tetapi tak seorang pengunjungpun yang melewatinya.*

â€œ

(Visuddhi Magga. XVI).

Pada pembabaran kasunyataan mengenai Anatta ( Sanskerta : An-atman ; Tiada-Inti-Diri ) dijelaskan bahwa tidak ada suatu diri atau ego yang kekal yang merekat di dalam ataupun di luar segala fenomena fisik dan mental dari setiap eksistensi atau keberadaan; bahwa setiap eksistensi hanyalah merupakan perwujudan dari muncul dan lenyapnya fenomena-fenomena atau gejala-gejala fisik dan mental tanpa adanya diri atau atta yang lain yang terpisah di dalam ataupun di luar proses-proses itu sendiri.

Memang sepintas lalu kita bisa melihat adanya suatu diri atau sifat yang menjadi ciri keberadaan dari suatu bentuk atau fenomena (gejala-gejala alam). Memang suatu wujud, jelmaan atau fenomena itu mempunyai diri atau ciri khasnya yang menjadi sifat alamiahnya. Tetapi apabila wujud atau fenomena itu terurai menjadi unsur-unsur pembentuknya, maka tiada satupun dari unsur-unsur itu yang menjadi ciri atau diri wujud yang semula dan tiada satupun dari unsur-unsur itu yang mewarisi â€˜diriâ€™™ dari wujud yang semula itu. Masing-masing unsur itu memiliki ciri atau diri masing-masing yang menjadi sifat alamiahnya yang juga tanpa inti yang kekal dan akan sirna apabila terurai lagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil atau apabila bersenyawa kembali dengan unsur-unsur lain membentuk suatu wujud, jelmaan atau fenomena yang lebih besar dengan sifat atau diri yang lain pula dari diri yang semula.

Sifat Anatta tidak hanya berlaku untuk bentuk dan keadaan yang tercakup dalam Panca Khandha ( lima agregat penyusun â€˜diriâ€™™ ) melainkan merupakan sifat dari seluruh keadaan, bentuk atau jelmaan dari yang sangat halus sampai yang maha besar. Tidak ada Atta atau diri yang kekal baik di dalam suatu individu ataupun dalam bentuk semesta yang lebih besar. Yang ada hanyalah diri atau sifat yang sementara, yang senantiasa berubah dari saat ke saat. Suatu saat akan terbentuk diri dari suatu individu; di saat lain diri itu mungkin terurai menjadi diri-diri unsur-unsur pembentuknya yang juga terbentuk dari unsur-unsur lainnya yang memiliki diri masing-masing yang juga tidak kekal dan senantiasa berubah; bisa pula di saat lain diri suatu individu itu bersatu dengan diri dari individu-individu yang lain membentuk suatu organisasi dengan diri atau ciri yang lain pula yang juga tidak kekal dan senantiasa berubah.

Saya coba memberi perumpamaan. Seorang laki-laki yang sedang mengintip seorang perawan yang sedang mandi di sungai, selama â€˜pengintaianyaâ€™™, ia bisa sangat memahami bahwa : air-sungai tempat si perawan mandi itu mengalir, berubah-ubah, angin berhembus kekanan-kekiri, lemah dan kencang, daun-daun berguguran, ranting-ranting banyak yang patah, debu-debu beterbangan kearahnya, waktu berjalan, langit berubah, tadi terang, kemudian meredup! Itu semua adalah perubahan, ketidakkekalan ( Anicca ( Sanskerta : Anitya ). Tapi laki-laki itu tidak pernah bisa menyadari bahwa si-perawan itupun, yang dia amati selama bermenit-menit, dalam setiap detiknya, telah pula mengalami perubahan, baik didalam â€˜rupaâ€™™ ( tubuh ), maupun â€˜namaâ€™™ ( unsur â€˜jiwaâ€™™ ). Dan bahkan, si pengamat itupun , si laki-laki sendiri, telah mengalami perubahan setiap detik yang dilaluinya! Dalam ilmu biologi ini lebih bisa dijelaskan, betapa setiap waktu kita telah kehilangan berapa juta sel penyusun tubuh kita. Iklan minuman-energi yang menggambarkan dalam setiap gerak, olahraga, aktivitas-kerja, kita telah mengalami begitu banyak â€˜kematianâ€™™, kematian dari sel-sel, sesungguhnya telah dengan sangat jelas dan tepat menerangkan mengenai â€˜Aniccaâ€™™. Demikian pula sesungguhnya, setiap detik kita telah mengalami banyak kematian, kematian dari tiap bentuk pikiran kita, tiap bentuk, perasaan kita, pencerapan kita, dan kesadaran kita. Sehingga, dalam ajaran â€˜peziarahâ€™™ spiritual ada ungkapan â€˜elingâ€™™ lan â€˜waspadaâ€™™, karena kalau kita tidak â€˜elingâ€™™ lan â€˜waspadaâ€™™, setiap detik kita bisa terjerembab dalam â€˜ketidak-benarâ€™™-an dan â€˜ketidak-baikâ€™™-an.

Segala bentuk, wujud, keadaan, jelmaan adalah tidak kekal dan senantiasa berubah. Segala



sesuatu yang tidak kekal itulah yang merupakan Dukkha. Segala bentuk, wujud, keadaan, jelmaan adalah tanpa inti atau diri yang kekal. Segala bentuk atau jelmaan individu memang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Mereka mempunyai sifat asal yang terbentuk dari organisasi unsure-unsur pembentuknya yang lebih halus. Bentuk atau jelmaan individu itu tergantung pada kondisi-kondisi dari sifat atau diri lain yang juga tidak kekal, yang akan secara bersama-sama bergerak dalam rantai sebab akibat yang saling bergantung (Paticca Samuppada). Manusia menderita di dalam hidupnya apabila ada penolakan terhadap kenyataan bahwa segala sesuatu yang terbentuk itu adalah tidak kekal, senantiasa berubah dan tanpa inti yang kekal. Kebahagiaan tercapai apabila kita telah bisa memahami hukum itu dan memahami segala sesuatu sebagaimana adanya dan dapat hidup harmonis dengan segala kenyataan.

Segala bentuk individu hanyalah suatu bentuk kombinasi unsur-unsur fisik dan mental, yang senantiasa berubah dan berada dalam keadaan Dukkha, di mana unsur-unsur yang membentuk suatu diri atau karakter individu itu adalah terdiri dari lima kelompok atau agregat yang disebut Panca Khandha. Panca Khandha atau lima agregat atau lima kelompok kegemaran itu oleh Sang Buddha diuraikan sebagai berikut:

1. *Rupa-khandha*, yaitu kelompok objek fisik atau jasmani yang oleh Sang Buddha diurai lagi menjadi empat bentuk elemen (Catur Maha Bhuta) yaitu: elemen padat (Pathavi Dhatu) yang sebenarnya memberikan sifat atau kemampuan menempati ruang dan mempertahankan posisi serta memberikan sifat kaku pada setiap materi; elemen cair (Apo-Dhatu) yang sebenarnya berupa gaya rekat atau tarik menarik antara materi; elemen panas atau energi (Tejo-Dhatu) yang sebenarnya memiliki sifat maha bhuta yang lain tetapi dalam dimensi yang lebih kecil; dan elemen gerak atau getaran (Vayo-Dhatu) yang bila berada dalam kesetimbangan dengan apo-dhatu akan menampakkan eksistensi pattiavi materi yang bersangkutan. Termasuk kelompok Rupa-khandha ini juga terdapat turunan-turunan atau bentuk variasi dari empat Maha Bhuta tadi yaitu mencakup organ-organ indera (pasada-rupa) beserta objek-objeknya (arammana) misalnya bentuk dan warna sebagai objek penglihatan oleh mata; bunyi dan suara sebagai objek pendengaran telinga; bau-bauan sebagai objek penciuman oleh indera penghidu; cita rasa sebagai objek pengecap oleh lidah; benda-benda dengan berbagai variasi bentuk, temperatur, permukaan kasar atau licin, keras atau lembut, sebagai objek perabaan oleh indera peraba; dan objek-objek mental seperti pikiran, ingatan, konsep dan ide-ide sebagai objek pemikiran oleh indera mental kita. Jadi Rupa-khandha sebenarnya mencakup obyek-obyek di dalam maupun di luar diri kita beserta indera-indera yang dapat berkontak dengannya.
2. *Vedana-khandha*, yaitu perasaan-perasaan yang timbul akibat adanya kontak antara obyek-obyek indera dengan indera-indera kita tadi. Perasaan-perasaan yang timbul itu bisa berupa perasaan senang, tidak senang, atau netral. Perasaan-perasaan ini timbul sebagai reaksi kontak tadi yang dihubungkan dengan ingatan-ingatan, baik yang berbentuk insting bawaan ataupun yang didapat dari pengalaman-pengalaman.
3. *Sanna-khandha*, yaitu pencerapan atau pengenalan objek yang terjadi setelah terjadinya kontak dan setelah terjadinya kesadaran akan adanya obyek tersebut. Pencerapan atau pengenalan objek tersebut juga terjadi akibat adanya memori atau ingatan-ingatan, terutama yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman.
4. *Sankhara-khandha*, yaitu bentuk-bentuk pikiran yang berupa segala kehendak (cetana) yang terjadi setelah timbul perasaan-perasaan akibat kontak yang terjadi. Kehendak-kehendak (cetana) yang terjadi inilah yang kelak akan membuahkan karma berupa perbuatan-perbuatan yang dilakukan, baik yang dilakukan dengan badan jasmani, ucapan, maupun dengan pikiran, yang mengarah

kepada perbuatan baik, jahat atau netral.

5. *Vinnana-khanda*, yaitu kesadaran yang timbul akibat indera mengadakan kontak dengan obyek yang sesuai. Kesadaran ini timbul sebelum terjadinya proses pencerapan atau pengenalan obyek yang kemudian menimbulkan perasaan-perasaan yang kemudian bisa berakhir dengan reaksi mental berupa kehendak untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan obyek tersebut.

Dari kelima khanda tersebut, tidak satupun yang dapat dikatakan sebagai diri atau ciri dari suatu individu, tetapi apabila kelima khanda itu saling berhubungan dan bekerja sama, maka akan terasa seakan-akan ada suatu diri yang menjadi ciri dari suatu individu atau keadaan tertentu. Jelmaan yang terbentuk oleh kombinasi kelima khanda itulah yang tak lain merupakan Dukkha itu sendiri, Dukkha yang mempunyai arti yang lebih luas dari sekedar duka atau penderitaan: Dukkha yang mencakup segala kefanaan, perubahan dan ketidak kekaln. Tidak ada suatu jelmaan atau diri yang berada di balik kelima khanda ini, tak ada suatu jelmaan atau diri yang mengalami Dukkha ini sebab panca khanda itu sendiri merupakan Dukkha dalam arti yang luas itu, dan di dalam Dukkha yang mempunyai arti yang luas inilah terdapat kehidupan, kehidupan yang tak lain merupakan perubahan itu sendiri. Dukkha, kehidupan, dan perubahan sebenarnya bukanlah hal berbeda.

Di dalam pengertian Sankhara-Dukkha, seperti yang sudah diterangkan diatas, ditekankan bahwa tidak ada suatu diri atau *atta* ( Sanskerta : *Atman* ) yang berada di balik Panca Khanda ini yang akan merasakan Dukkha; bahwa Dukkha itu timbul akibat kondisi-kondisi yang tercakup di dalam kelima Khanda ( agregat ) itu yang selalu bergerak dan berubah-ubah bahwa tidak ada sesuatupun yang berada di luar kondisi-kondisi yang berubah-ubah itu yang menggerakkan atau yang menyebabkan perubahan-perubahan itu; bahwa yang ada hanyalah perubahan-perubahan itu sendiri. Sebagai contoh dari proses-proses pergerakan kondisi-kondisi yang selalu berubah-ubah itu adalah rentetan peristiwa sebagai berikut:

Oleh rentetan kondisi-kondisi yang sebelumnya, pada *javana-javana* ( Dalam istilah modern disebut : *Apersepsi*, tanpa-persepsi, secara harafiah berarti : berlari ) menjelang kesadaran sebelum kematian (*cuti-citta*) terbentuk *janaka-kamma* ( karma-penghasil, yaitu : karma baik atau buruk yang menonjol pada saat kematian ) yang menentukan nama-rupa dan keadaan seorang manusia yang kemudian dilahirkan dengan indera-indera yang lengkap yang dapat mengadakan kontak dengan objek berupa empat Maha Bhuta ( empat-unsur / elemen : Tanah, Air,Api,Udara ) beserta derivat-derivatnya yang juga terbentuk oleh kondisi-kondisi sebelumnya. Oleh kondisi-kondisi itu, seorang manusia mampu menangkap objek-objek berupa bentuk, cahaya dan warna, getaran-getaran dan bunyi-bunyian, uap-uap atau partikel gas atau cair atau padat yang berbau dan bercita rasa, dan objek-objek berupa gelombang-gelombang atau gerak-gerak ide dan pikiran. Bila oleh suatu kondisi, *Patisandhi Vinnana* ( kesadaran-penyambung atau tumibal-lahir ) telah menyambung dan sifat dualitas (pembedaan antara subyek dengan obyek) telah terbentuk maka manusia itu mempunyai kesadaran (*Vinnana*) bila terjadi kontak antara suatu objek dengan indera-inderanya yang sesuai.

Oleh kondisi Rupa Khanda ( agregat-Rupa / agregat-tubuh ) yang telah berkontak dengan manusia yang telah bersifat dualitas itu, timbul kesadaran akan adanya suatu bentuk dan warna, bunyi-bunyian atau suara, bau dan cita rasa, ide-ide dan bentuk-bentuk mental. Bila telah ada suatu kondisi di mana terdapat ingatan-ingatan bawaan lahir (*Patisandhi Vinnana*) maupun ingatan-ingatan yang berupa pengalaman-pengalaman sesudah lahir, maka manusia itu dapat mencerap objek-objek itu dan dikenali sebagai suatu bentuk benda tertentu misalnya sebuah bola, suara genta, bau buah-buahan, dan lain-lain. Atau mencerap objek-objek itu sebagai sesuatu yang belum dikenal ke dalam ingatan-ingatan.

Oleh kondisi-kondisi setelah terjadi pengenalan objek atau pencerapan (*Sanna*) dan oleh kondisi-kondisi di dalam ingatan maka timbul perasaan-perasaan (*Vedana*) terhadap objek-objek tadi

berupa perasaan suka, tak suka, atau netral.

Oleh kondisi-kondisi setelah timbulnya perasaan-perasaan dan oleh kondisi-kondisi di dalam ingatan berupa kebiasaan dan pengalaman, maka timbul bentuk-bentuk mental (Sankhara) berupa kehendak (cetana), pikiran, rencana, atau keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan terhadap objek tadi. Dengan munculnya kehendak (Cetana) tadi maka akan berlanjut rentetan perbuatan karma yang bisa meneruskan lingkaran-lingkaran perubahan kondisi kelima Khanda itu kembali. Seluruh rentetan perubahan kondisi itulah yang dimaksud dengan Dukkha (Sankhara Dukkha).

Rupa Khanda (4 Maha Bhuta, empat unsure penyusun "tubuh" ) adalah perwujudan dari hukum Anicca yang berlaku di seluruh alam semesta. Setiap bentuk elemen atau unsur itu beserta derivat-derivatnya hanyalah merupakan satu wujud tertentu dari hukum Anicca tadi.

Vinnana Khandha ( bentuk kesadaran ) adalah salah satu perwujudan dari Patisandhi Vinnana ( kesadaran-penyambung ) yang selain membentuk kemampuan untuk menyadari obyek yang berkontak dengan indra, juga membentuk bakat, kecerdasan, kebiasaan-kebiasaan, penyakit-penyakit bawaan, kegemaran atau hobi dan lain-lain.

Sanna Khandha ( unsur pencerapan ) lebih dipengaruhi oleh ingatan-ingatan atau pengalaman setelah lahir dan berfungsi menganalisa obyek-obyek paramattha untuk dikenali sebagai obyek pannati. Vedana Khandha merupakan perwujudan dari kondisi-kondisi berupa ingatan-ingatan bawaan (Patisandhi Vinnana) dan pengalaman-pengalaman setelah lahir.

Sankhara Khandha ( bentuk-bentuk mental / pikiran ) juga merupakan perwujudan dari kondisi-kondisi berupa ingatan-ingatan bawaan dan kebiasaan-kebiasaan setelah lahir, tetapi kebijaksanaan dan pandangan yang benar dari hasil pendidikan, pengalaman-pengalaman dan latihan dapat mendominasinya.

Tidak semua kontak antara indera dengan obyek bisa sampai kepada timbulnya Cetana dan Karma. Ada kontak yang hanya sampai pada kesadaran, tetapi tidak sampai pada pencerapan. Ada kontak yang telah tercerap tetapi tidak menimbulkan perasaan. Ada kontak yang telah menimbulkan perasaan tetapi kebijaksanaan pikiran dan pandangan yang benar dapat mencegah timbulnya rentetan keinginan atau kehendak beserta perbuatan yang menyertainya.

Mari kita mengulang sejenak Sabda Sang Budha, "SABBE DHAMMA ANATTA", artinya : Segala sesuatu, baik yang berkondisi ( tercipta ) maupun tidak berkondisi ( tidak-tercipta ) itu tidak memiliki inti diri / jiwa. Jiwa, dalam ilmu pengetahuan modern, dapat kita ketahui definisinya dalam kamus Abingdon Dictionary of Living Religions adalah : *"Sesuatu yang memberi kehidupan kepada makhluk hidup; atau bagian atau dimensi dalam makhluk hidup, merupakan INTI, tidak berbentuk; atau sesuatu yang tidak berbentuk namun menghidupkan; atau sesuatu yang tidak berbentuk namun MENCIPTAKAN MAKHLUK INDIVIDU"*.

Dalam The International Dictionary of Religion : *"Banyak agama mengajarkan bahwa manusia tersusun atas badan fisik yang bisa mati serta INTI yang tidak kasat mata dan KEKAL, yang merupakan jati diri atau JIWA"*.

Jiwa dikenal dengan banyak nama : "Jiva" ( Jain ), "Atman" ( Hindu ), "Ruh" ( Islam ), Monad, Ego Diri, Diri yang lebih tinggi, sesuatu yang melebihi diri, diri yang tidak dapat dipahami , batin, atau bahkan pikiran.

Jiwa juga dipahami sebagai : "Segala sesuatu yang secara mutlak dipandang sebagai keberadaan diri, sosok ego, atau SUBSTANSI POKOK YANG BERSIFAT KEKAL".

Diri , Jiwa juga bisa diartikan sebagai bagian terbaik dari tubuh ini, inti, yang merupakan sari, bagian yang murni, sejati, indah, kekal, tak lekang oleh waktu.

Dalam kitab kuno India milik kaum Brahman / Hindu, yaitu kitab *Kena Upanishad*, dikatakan bahwa sesuatu yang disebut *â€œ Jiwa â€œ*, *â€œ Inti Diri â€œ*, *â€œ Roh â€œ*, **HARUS MEMILIKI KUASA UNTUK MEMERINTAH.**

Ditambahkan, Jiwa tidak menerima perintah dari penguasa lain, Jiwa adalah PENGUASA TERTINGGI, yang menjadi tuan atas dirinya sendiri. Jiwa adalah PENGUASA atau PEMILIK atas DIRI KITA. Jiwa BERBEDA DENGAN DIRI KITA NAMUN TINGGAL DIDALAM DIRI KITA.

Jiwa , yang disebut atman dalam kitab-kitab Hindu, adalah diri individual, dan identik dengan Diri Universal, Makhluk Tertinggi yang disebut Brahman. Atman tinggal didalam setiap makhluk hidup. Seperti halnya Brahman, atman adalah kekal.

Dari definisi tersebut, mari kita merangkum sifat-sifat *â€œ Jiwa â€œ* menurut pengetahuan konvensional yang dipahami oleh manusia pada umumnya tersebut : 1). Jiwa adalah INTI DIRI. 2). Jiwa adalah YANG MENCIPTAKAN DIRI INDIVIDU. 3). Jiwa bersifat KEKAL. 4). Jiwa TIDAK DAPAT DIPAHAMI. 5). BERKUASA UNTUK MEMERINTAH. 6). PENGUASA DAN PEMILIK diri kita. 7). BERBEDA DENGAN DIRI KITA NAMUN TINGGAL DALAM DIRI KITA.

Untuk menemukan, apakah dan siapakah *â€œesejatiâ€*-nya *â€œAkuâ€* ini, kita harus masuk kedalam diri kita, melakukan pengamatan, melakukan penyelidikan, melalui cara yang ditunjukkan oleh Sang Buddha, yaitu Samma-Samadhi dan Samma-Sati. Melalui Samma-samadhi dan Samma-Sati, kita mengetahui, bahwa tubuh dan segenap yang ada padanya ini ternyata terdiri dari lima ( 5 ) agregat, lima penyusun : 1). Proses Materi, yaitu yang membentuk tubuh / rupa ( air, api, udara, tanah ), 2). Perasaan, 3).Pencerapan, 4). Bentukan mental, 5). Kesadaran.

Bilamana seluruh fenomena bathin dan jasmani ditelaah dalam unsur-unsur penyusunnya tersebut, ternyata tidak ditemukan adanya unit lain yang oleh manusia umumnya disebut sebagai INTI DIRI, JIWA, ROH, AKU.

Interaksi kelima kelompok energi dan unsur tersebut diatas mewujudkan sebagai *â€œegoâ€™* atau kepribadian. Namun, adakah *â€œinti diriâ€™* ? Bagaimana mungkin bisa dikatakan ada *â€œinti diriâ€™* jika ternyata hanya terdiri dari kelima kelompok energi dan unsur tersebut ? Dari Kelimanya, adakah yang menjadi INTI ? Tidak ada yang menjadi inti, *karena kelima kelompok tersebut saling tergantung satu sama lain, tidak ada yang berdiri sendiri, yang terpisah, sebagai yang memerintah diri.*

Singkatnya, ada perbuatan yang dilakukan oleh kelima kelompok tersebut, namun pelakunya, inti diri, yang terpisah, yang kekal, yang berbeda dari *â€œ diri â€œ* tersebut , TIDAK ADA. Perbuatan menyunting dan merangkum ajaran Sang Buddha di dalam blog ini, ada, tapi pelakunya, yang dikenal sebagai *â€œ Ratana Kumaro â€œ* , *â€œ*. TIDAK ADA. Perbuatan memposting artikel di blog ini dilakukan oleh perpaduan, saling-ketergantungan, kerja-sama dari kelima penyusun tersebut diatas.

Secara konvensional, sebagai kesepakatan bahasa bersama untuk memahami, sebagai *â€œ* pengaran-aran *â€œ* ( Jawa ), sebagai PENYEBUT, interaksi antara energi dan unsur tersebut diatur oleh hukum sebab akibat, dan sekalipun sama sekali tidak ada jiwa atau diri, namun interaksi tersebut menghasilkan sesosok manusia, SESEORANG *â€œ* jika kita menggunakan istilah *â€œ* orang *â€œ* untuk menggambarkan kombinasi proses jasmani dan bathin tersebut.

Artinya, sebagai *â€œpenyebutâ€*, perawat blog ini adalah : RATANA-KUMARO / RATNA KUMARA / RATYA MARDIKA, namun inti diri / jiwa / roh-kekal yang disebut namanya tadi, TIDAK ADA.

Kombinasi rumit dari kelima kelompok penyusun ini sangat tergantung pada proses-proses yang terjadi sebelumnya, terutama kesinambungan KAMMA / KARMA / KEHENDAK, yang merupakan proses kehendak dan akibat dari kehendak tersebut ( Ini adalah hukum karma yang akan saya terangkan nanti ).

Jadi, perbedaan individu itu ada, diakui, tapi INTI DIRI, JIWA itu sendiri secara mutlak tidak ada.

Seorang pencipta lagu, misalnya, dikarenakan di masa lampau dia senantiasa melakukan perbuatan yang meninggalkan kondisi untuk terbentuknya perangai ( akibat kehendak / kamma / karma ) yang muncul saat ini.

Akan tetapi, hal tersebut terjadi karena kehendak / kamma / karma meninggalkan potensi yang memungkinkan munculnya daya cipta, bukan karena adanya DIRI / JIWA YANG KEKAL yang berdiam dalam "seseorang" pencipta lagu tersebut.

Sesungguhnya, tidak ada seseorang atau individu pun yang identik dari waktu ke waktu; semuanya adalah pergantian dari energi dan unsur, dan tidak ada yang bersifat kekal.

Pandangan umum sehari-hari seperti ruh, ego, diri, jiwa, kepribadian, seolah tampak begitu nyata, jelas, dan dapat didefinisikan dengan baik oleh para ahli jiwa modern ( psikolog ) dan orang awam lainnya; tapi secara **mutlak** dan bagi mereka yang telah mencapai pencerahan, semua hanyalah ilusi, dan, delusiv.

Dunia objek dan orang yang kita kenal, dunia ego dan keakuan, hanyalah bentukan konseptual yang diciptakan oleh pikiran kita sendiri, hanya ilusi yang kita buat sendiri, bukan kebenaran sejati yang hakiki.

Semua gagasan konseptual, seperti DIRI, makhluk, atau orang, hanyalah fenomena mental dan material, yang bersifat fana, terkondisi, saling tergantung, dan TIDAK ADA INTI DIRI.

Jika kita ingin memahami inti diri yang diajarkan oleh ajaran kuno yang sebenarnya sudah usang ( namun masih banyak dipakai oleh orang-orang yang belum tercerahkan hingga sekarang ) , maka penggambarannya adalah sebagai berikut : INTI DIRI, menurut mereka adalah substansi pokok yang bersemayam dalam tubuh kita, berbentuk cahaya bulat, berdiam dalam mahkota kepala, masuk kedalam hati didada, yang tersambung oleh tali perak, berpusat pada Diri Tertinggi, Jiwa Absolut. Apakah ajaran ini dapat dibenarkan ? Adakah inti diri itu ? Jawabannya, ternyata, TIDAK ADA.

Anda mungkin ada yang bertanya, bagaimana dengan unsur dari "jiwa" yang disebut sebagai "kesadaran" ? bukankah dia sepertinya kekal, dia sepertinya INTI DIRI ? Bukankah dia yang melihat, merasakan, dan lain-lainnya ?

Kesadaran, yang nampaknya kekal, ternyata ia hanyalah proses, arus berkesinambungan dari "CITTA" ( *suatu pergantian peristiwa mental individual yang bersifat SEMENTARA* ) dan "CETASIKA" ( *Suatu kumpulan faktor-faktor mental yang kompleks* ), yang keduanya berperan khusus dalam pembentukan kesadaran. Dalam proses sinambung ini tidak terlibat adanya "diri", "inti diri", "jiwa", "ruh", atau agen-agen lainnya.

Orang-orang yang menolak kebenaran mutlak mengenai tidak adanya Jiwa, sebenarnya didasari oleh rasa takut yang mendalam terhadap penolakan adanya Jiwa.

Orang-orang tersebut, seperti umumnya manusia lainnya, sangat melekat pada hidupnya, sehingga mereka cenderung untuk mempercayai adanya sesuatu yang bersifat tetap, kekal, abadi, didalam dirinya. Bila kemudian ada orang yang mengatakan bahwa tiada sesuatu apapun yang kekal dalam diri mereka, tidak ada semacam jiwa dalam diri mereka yang akan berlangsung selamanya,

mereka lalu menjadi ketakutan.

Mereka bertanya-tanya apa yang akan terjadi dengan mereka di masa mendatang “ mereka takut m u s n a h.

Namun, dengan mengatakan tidak adanya “Jiwa”™, bukan berarti pula saya mengatakan bahwa setelah tubuh, raga, rupa, yang terdiri dari empat ( 4 ) unsur : air, api, udara, tanah, ini mati, “NAMA” ( pikiran, perasaan, pencerapan, dan, kesadaran ) atau yang secara konvensional / kesepakatan bersama disebut sebagai “Jiwa” akan musnah, tidak. Karena Energi “nama” ( pikiran, perasaan, pencerapan, dan, kesadaran ) akan bertumimbal lahir, lahir kembali kedalam alam-alam kehidupan sesuai kehendaknya ( karmanya ) sendiri. Kehendak baik, maka terlahir dialam yang baik, kehendak buruk, maka terlahir dialam yang buruk ( lihat artikel “Alam Semesta III ; Kosmologi Buddhis ” ).

Tidak kekal, namun tidak pula musnah. Kasunyatan tentang “jiwa” adalah, terlahir kembali dengan *patibandhi*; “ kesadaran yang berkesinambungan ”, kesadaran tumimbal lahir yang tidak berpindah dari kehidupan sebelumnya, melainkan timbul karena adanya berbagai kondisi dari kehidupan sebelumnya, misalkan kondisi kamma / kehendak / karma.

Jadi, orang yang terlahir kembali *bukanlah orang yang sama dengan orang yang telah meninggal sebelumnya, namun juga bukan orang yang sepenuhnya berbeda dengan yang telah meninggal sebelumnya itu.*

Inti dari kebenaran sejati tentang “jiwa” adalah, tidak ada tubuh ruh, tubuh illahi, tubuh jiwa, tubuh metafisik, yang sama, yang berlanjut dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya.

“Tidak Kekal”™, namun juga “Tidak Musnah”™, itulah kasunyataan tentang “Jiwa”™ yang diyakini manusia sebagai “Ada”™ untuk selamanya.

Kelima penyusun tersebut diatas tadi, bukanlah “inti diri”™, bukanlah “jiwa”™, karena mereka semua fana, tidak memuaskan, tidak kekal, dan tidak punya kuasa untuk memerintah ( *ingat definisi jiwa / roh menurut paham Hindu dan agama-agama lainnya* ).

“Rupa”™ ( *bentuk materi* ) bukanlah inti diri, bukanlah ruh, bukanlah jiwa, bukan tuan dan pemilik serta pemerintah dirinya sendiri, dan terikat pula pada kesengsaraan. Jika “Rupa”™ adalah inti diri, mengapa dia tidak punya kuasa untuk memerintah dirinya selalu sehat, berubah menjadi lebih tampan, dan kekal, kebal dari semua penyakit, kelapukan, dan kerusakan ?

“Nama”™ ( “jiwa” : *pikiran, perasaan, pencerapan, kesadaran* ), bukanlah jiwa, bukanlah inti diri, karena dia bukanlah substansi yang berbeda yang berdiam dalam Rupa ( bentuk materi ), “Nama”™ bukanlah pemilik tubuh, bukan penguasa atas tubuh, yang bisa memerintah tubuh untuk selalu kuat, tidak kenal lelah, tidak bisa tua, tidak bisa mati. Jika “Nama”™ adalah Penguasa tubuh, berkuasa atas diri, mengapa dia tidak bisa memerintahkan tubuhnya untuk menjadi lebih baik, kekal, tidak terserang penyakit, kelapukan, kerusakan ? Mengapa “Nama”™ tidak bisa memerintahkan segala perasaan menjadi kekal, baik perasaan suka, tidak suka, sayang, tidak sayang ? Mengapa pikiran, pencerapan, bahkan kesadaran pun tidak bisa diperintahnya untuk kekal ?

Karena berpikir bahwa dirinya benar-benar ada, maka orang menjadi ber-ego, menjadi tersinggung, menjadi marah, menjadi bersedih, menjadi menangis.

Pada saat dia disakiti seseorang yang lainnya, dia menangis, dia berpikir ego-nya terluka, padahal, SIAPA YANG MENYAKITI ? DAN, SIAPA YANG DISAKITI ? KEDUA-DUANYA : **T I D A K A D A .**

Seseorang yang kita anggap ada, hanyalah proses menjadi ( Inggris : *“Being”* ), proses saling ketergantungan dari unsur-unsur dan energi, dari material dan mental, dari rupa dan nama, tetapi ; TIDAK ADA INTI DIRI, TIDAK ADA ROH, DIRI, PRIBADI TINGGI didalam bentuk yang kita anggap sebagai *“seseorang”* tersebut.

Sebagai contoh : didepan kita ada benda yang secara konvensional kita sebut sebagai KOMPUTER, tapi adakah roh penggerak didalamnya ? adakah intinya sebagai sosok yang disebut *“jiwa”* bagi komputer tersebut ? TIDAK ADA ! Yang ada hanyalah proses saling ketergantungan antara unsur-unsur dan energi, antara material dan energi listrik, proses-proses elektrik, selain unsur-unsur itu, kita tidak menemukan inti yang lain dari benda yang kita sebut komputer itu. Ini contoh yang sederhana, yang meskipun berbeda kasus dan bentuk, tapi cukup bisa menggambarkan topik ini didalam hati dan pikiran kita.

Memahami kebenaran mutlak tentang TIADA JIWA, TIADA INTI DIRI adalah fondasi bagi tercapainya PENCERAHAN SEMPURNA. Selama kita masih terselimuti kabut ilusi tentang JIWA, RUH yang kekal abadi, yang berpindah-pindah, maka kita tidak akan pernah mencapai PENCERAHAN SEMPURNA.

Teori tentang jiwa, tentang AKU, hanyalah menimbulkan kesombongan, keangkuhan, peperangan, pertengkaran, bermuara pada : PENDERITAAN.

Para petapa yang cerdas dan bijaksana tidak melihat adanya satu teori tentang jiwa yang tidak menyebabkan timbulnya kesedihan, ratapan, penderitaan, tekanan batin, dan kesengsaraan.

Secara tidak bijaksana, kita menginginkan segala sesuatu agar bersifat kekal, namun kita menyadari bahwa ternyata kita tidak punya kuasa, kendali, kewenangan terhadap segala sesuatu. Tiada inti diri, tiada jiwa, tiada ruh, tiada yang kekal, yang dapat kita temukan dalam fenomena apapun.

## 2. Kesunyataan Mulia Kedua : Sebab Dukkha / Penderitaan adalah *“Nafsu-Keinginan”* ( TANHA )

Sebab dukkha adalah :

- 1). Keserakahan ( *Lobha* ) akan keindriyaan,
- 2). Kebencian / Kemarahan ( *Dosa* ),
- 3). Kebodohan batin ( *Moha* ).

Nafsu keinginan ( *tanha* ) mendera kita, mencambuk-cambuk kita, memaksa kita untuk memenuhi *“kehendaknya”*, kemudian kita berusaha mati-matian, berkorban apapun, lupa diri, lupa sanak-keluarga, lupa saudara, lupa sahabat, demi terpuaskannya nafsu keinginan.

Karena nafsu keinginan ini pulalah timbul kesedihan, karena nafsu keinginan ini pulalah timbul ketakutan, timbul keserakahan, timbul kemarahan, timbul kebencian, timbul peperangan, timbul perpecahan, dan semua hal yang menyebabkan penderitaan.

Dalam ajaran Buddha , diajarkan ada tiga ( 3 ) jenis nafsu keinginan, yaitu :

- ***Kama-tanha***, yaitu nafsu keinginan akan kenikmatan indria. Contoh konkritnya adalah : nafsu keinginan untuk mengenyangkan perut hingga lupa pada manusia lainnya, nafsu keinginan untuk berhubungan seksual sehingga melanggar aturan-aturan, norma-norma masyarakat, nilai-nilai kemanusiaan, dan lain-lain.

- **Bhava-tanha**, yaitu nafsu keinginan akan kelangsungan atau kelahiran kembali. Contoh konkretnya yaitu, ingin terlahir kembali dan terus terlahir kembali untuk selalu hidup bersama kekasihnya, atau mungkin bertujuan untuk membalas dendam, dan lain-lain sebagainya.
- **Vibhava-tanha**, yaitu nafsu keinginan akan pemusnahan diri. Contoh konkretnya yaitu : keinginan untuk bunuh diri karena merasa tak sanggup menanggung beban hidup, keinginan untuk "œmiksa" demi tercapainya kesempurnaan spiritual., dan lain-lain sebagainya.

Hendaklah setiap orang menghentikan kemarahan dan kesombongan, hendaklah ia mengatasi semua belenggu, belenggu dari kekotoran batin, dari tiga akar kejahatan, penyebab kesengsaraan, yakni : *Nafsu Keinginan, Keserakahan, dan Kebencian*.

Manusia yang tidak lagi melekat pada semua hal duniawi, tidak lagi terikat pada batin dan jasmani, yang telah terbebas dari nafsu-nafsu, tak akan pernah menderita lagi, tak akan mengalami kematian lagi.

Setelah seseorang memahami sifat sunyata dari dunia : *dukkha dan sebab dari dukkha*, maka segera ia ingin menghentikan segala penderitaannya.

Tapi, apabila keinginan adalah salah satu penyebab dari penderitaan ( dimana penyebab lainnya adalah ketidak-tahuan / keserakahan ), bukankah seharusnya kita tidak usah berdaya-upaya untuk hal apapun juga ?

Adalah penting untuk menyadari bahwa Sang Buddha mengajarkan perbedaan antara keinginan yang tumbuh dari ketidaktahuan dan keinginan yang timbul atas dasar pengertian.

Sang Buddha sering mengatakan, bahwa kita seharusnya senantiasa bergairah ( *adithana* ), kita senantiasa bertekad ( *tiibacchanda* ), juga senantiasa mempunyai cita-cita yang kuat untuk mencapai Nibbana ( *chandajato anakkate* ).

Keinginan menjadi orang tua yang baik, keinginan menjadi teman yang setia, keinginan menjadi warga negara yang bertanggungjawab adalah keinginan-keinginan yang berdasar atas pengertian, dengan demikian akan menghasilkan kebaikan, bukannya penderitaan.

Apabila kehendak, keinginan dan cita-cita didasarkan atas pengertian, dan apabila kesemuanya itu diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, dan bila semuanya diarahkan pada sasaran yang mulia, maka justru keinginan semacam itulah yang dianjurkan.

### **3. Kesunyataan Mulia Ketiga : Berakhirnya / Lenyapnya Dukkha : NIRVANA ( Pali : NIBBANA )**

Berakhirnya dukkha secara sempurna adalah saat seseorang berhasil memadamkan ketiga akar penderitaan, yaitu keserakahan ( *lobha* ), kemarahan/kebencian ( *dosa* ), kebodohan batin ( *moha* ). Ketika ketiga akar dukkha ini padam, saat itulah seseorang mencapai **NIRVANA**.

*Nirvana*, berasal dari dua suku kata : 1). *NI*, berarti negasi / negatif, tanpa ; 2). *VANA*, berarti jalinan nafsu keinginan. Sehingga **NIRVANA** adalah **suatu kondisi batin diluar duniawi ( lokuttara dhamma ) yang penuh kebahagiaan sejati, kekal abadi, dan tanpa jalinan nafsu keinginan yang mendera**.

Nirvana / Nibbana adalah keadaan diluar keduniawian ( *Lokuttara Dhamma* ), untuk disadari hanya oleh kebijaksanaan yang mendalam.

Pemahaman *Nirvana / Nibbana* yang hanya berdasarkan logika & intelektualitas semata adalah mustahil, karena *Nirvana / Nibbana* bukan suatu hal yang dicapai berdasar pemikiran yang logis. Ajaran Sang Buddha memang logis, masuk di akal, tapi *Nirvana / Nibbana* adalah berada diluar jangkauan logika.

Seorang rohaniwan yang memiliki kesaktian sekalipun belum tentu memahami *Nirvana / Nibbana*, karena *Nirvana* tidak ada kaitannya sama sekali dengan kesaktian yang bersifat harta duniawi. *Nirvana /*



*Nibbana* bukan untuk di-logika, tetapi untuk dituju, dicapai, dijalani, dialami sendiri.

*Nirvana / Nibbana* adalah Kesunyataan Mulia yang Ketiga dari ajaran Empat Kesunyataan Mulia, yakni mengenai : *Musnahnya Penderitaan ( dukkha nirodha ariya sacca )*.

Pada kesunyataan mulia ketiga ini Sang Buddha menegaskan, mengajarkan, bahwa kita dapat bebas dari penderitaan dan mencapai kebebasan dan kebahagiaan *Nirvana / Nibbana*.

*Nirvana / Nibbana* adalah Kebahagiaan Tertinggi ( *Nibbanam Paramam Sukham* ).

â€˜Vanaâ€™™ ; Keinginan bertindak sebagai suatu tali yang menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lain.

Sehingga, disebut *Nibbana / Nirvana* , karena ketika mencapai kondisi ini, alam ini, maka terpisahkan sudah kita dengan jalinan keinginan yang mengikat kita dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya.

Itu sebabnya, ada ajaran yang hidup di masyarakat Jawa kuno untuk â€œ *Ora penganan* â€œ ( Tidak bersifat selalu ingin sesuatu ).

Selama seseorang terikat dengan *keinginan* atau *kemelekatan*, orang itu sama dengan menimbun kegiatan Kamma baru yang pasti terwujud dalam bentuk seseorang atau bentuk yang lain dalam lingkaran kelahiran dan kematian ( *samsara* ) yang terus menerus.

Bila semua bentuk keinginan dibasmi, daya kemampuan Kamma berhenti bekerja, dan seseorang telah mencapai *Nirvana / Nibbana* ini, maka ia terlepas dari lingkaran kelahiran dan kematian.

*Nirvana / Nibbana* diterangkan sebagai pemadaman api keserakahan ( *Lobha* ) akan *keindriyaan*, kebencian ( *Dosa* ), dan Khayalan / kebodohan-batin ( *Moha* ).

â€œ *Seluruh dunia terbakar,*â€™ Kata Sang Buddha. â€œ *Dengan api apa dunia tersebut dinyalakan ? Dengan api nafsu keinginan, kebencian dan khayalan; dengan api kelahiran, usia tua, kematian, penderitaan, keluhan, kesakitan, kesedihan dan keputus-asaan dunia dinyalakan*â€™.

*Nibbana*, dalam satu segi, diterjemahkan sebagai pemadaman dari api-api ini. *Nibbana* bukanlah â€œ tidak ada apa-apa â€œ, melainkan pemadaman dari kesemua api tersebut diatas. Pemadaman dari api-api ini adalah cara satu-satunya, jalan tunggal, untuk mencapai *Nirvana / Nibbana*.

Sang Buddha menggunakan ungkapan-ungkapan lain untuk menggambarkan keadaan ini :

- Kelanggengan ( *Amata* )
- Pernaungan Yang Aman ( *Khema* )
- Kedamaian ( *Santa* )
- Perlindungan ( *Tana* )
- Kebahagiaan Tertinggi ( *Paramam Sukkham* )
- Penghancuran Keinginan Rendah ( *tanhakkhaya* )
- Keabadian ( *Dhura* )
- Tanpa Batas ( *Ananta* )
- Tak Berkondisi ( *Asamkhata* )

- Yang Tidak Ada Bandingannya ( *Anupameya* )
- Yang Termulia ( *Anuttara* )
- Yang Tertinggi ( *Para* )
- Kebahagiaan ( *Siva* )
- Kesucian Mutlak ( *Visuddha* )
- Kebebasan ( *Muti* )
- Perdamaian ( *Santi* )
- Diluar Keduniawian ( *Lokuttara* )
- Dan lain-lain.

Sabda Sang Buddha :

*“Apabila seseorang telah membebaskan batinnya, para dewa sekalipun tak dapat menjelaskannya, walau mereka berpikir; Ini adalah kesadaran Sang Tathagata. Mengapa ? Disebabkan karena Buddha tak terjejaki. Walau saya berkata demikian, beberapa pertapa dan Brahmin salah menafsirkan, bertentangan dengan kenyataan, mereka berkata : ‘Pertapa Gotama adalah berpandangan nihilis, sebab dia mengajarkan pemotongan, penghancuran, hilangnya keberadaan secara menyeluruh.’ Tapi Saya tidak mengatakan demikian. Dari dulu sampai sekarang, Saya hanya mengajarkan tentang Penderitaan dan Penghentian Penderitaan.”*

Suatu ketika, seorang bernama Upasiva bertanya kepada Sang Buddha : *“Mereka yang telah pergi ( ke Nibbana ), apakah mereka musnah keberadaannya, atau mereka tetap tak lekang selamanya ?*

*Jelaskan kepada saya, Oh, Guru Bijaksana, Sebab Kaulah yang mengetahui segalanya. ”*

Sang Buddha menjawab :

*“Tak dapat dinilai mereka yang telah pergi, yang oleh seseorang mungkin dikatakan sebagai Tidak Ada Lagi.*

*Ketika semua fenomena telah tiada, semua cara untuk menggambarkannya juga tiada. ”*

Sekali waktu, seorang pengembara bernama Vacchagota bertanya pada Sang Buddha tentang keberadaan mereka yang telah mencapai Nibbana, mereka timbul ( dengan kata lain, tetap keberadaannya ) atau tidak timbul ( dengan kata lain, hilang keberadaannya ). Sang Buddha menolak untuk memberi jawaban, dan menerangkan pada kita bahwa beliau menolak karena Nibbana adalah keadaan yang tak dapat diterangkan dengan kata-kata :

*“Tapi, Gotama yang bijaksana, dimana timbulnya para siswa yang batinnya terbebaskan itu ? ”*

*“Stilah ‘Timbul’ tidak dapat terpakai.”*

*“Bila demikian, bagaimana kalau dikatakan ‘Tidak Timbul’ ? ”*

*“Tidak Timbul’, juga tidak terpakai. ”*

*“Bila demikian, apakah mereka timbul dan juga tidak timbul ? ”*

*“Timbul dan Tidak Timbul’ juga tidak terpakai. ”*

â€œ Bila demikian mereka â€œ tidak timbul dan juga tidak timbul ? â€œ .â€œ

â€œ â€œ Tidak Timbul dan juga Tidak Tidak Timbul â€œ, juga tidak terpakai. â€œ

â€œ Dengan demikian, saya kehilangan jejak dalam hal ini, Gotama yang baik, saya bingung, dan kepuasan yang saya dapati pada pembahasan yang lalu, sekarang telah tiada lagiâ€¸ . â€œ

â€œ Kesadaran Tathagata terbebas dari pengungkapan-pengungkapan; dia begitu dalam, tak terukur, tak diketahui dalamnya seperti lautan. â€œ Timbul â€œ tak terpakai, â€œ Tidak Timbul â€œ tak terpakai, â€œ Timbul dan juga Tidak Timbul â€œ tak terpakai, â€œ Tidak Timbul dan juga Tidak Tidak Timbul â€œ juga tidak terpakai. â€œ

Yang dimaksud Sang Buddha, bahwa seseorang yang telah mencapai Nibbana keberadaannya tidak ada lagi, adalah bahwa semua ciri-ciri yang dihubungkan dengan keberadaan â€œ lahir, mati, jasmaniah, bergerak dalam waktu dan ruang, dan berperasaan sebagai suatu pribadi sendiri â€œ tidak lagi dapat digunakan untuk menggambarkannya, juga untuk menggambarkan Nibbana itu sendiri. Maksud dari pernyataan bahwa seorang yang telah mencapai Nibbana keberadaannya tidak musnah, adalah tepat seperti itu.

Dimensi Nibbana tak dapat digambarkan secara tepat dengan bahasa duniawi, pula keberadaan Nibbana tak dapat dibayangkan oleh pikiran duniawi.

Namun, meski sulit digambarkan, dijangkau oleh logika, Sang Buddha memberi kita gambaran umum tentang keberadaan Nibbana. Dengan menggambarkan batin manusia, Sang Buddha berkata :

â€œ Batin adalah putih suci, namun dia ternodai oleh kekotoran batin yang sebelumnya tidak ada. Orang awam tidak menyadarinya, oleh karenanya mereka tidak menjaga batinnya. Batin adalah putih suci, dan dapat dimurnikan dari kekotoran batin yang sebelumnya memang tidak ada. Siswa yang agung mengerti hal itu, makanya mereka menjaga batin mereka. â€œ

Dengan kata lain, batin adalah suci pada awalnya ( *pabhassaram idam cittam* ), kemudian dinodai kotoran batin yang sebenarnya adalah sesuatu yang asing bagi batin. Bila kotoran batin dibersihkan, maka batin kembali suci lagi. Sang Buddha bersabda :

â€œ Dimana tanah, air, api, dan udara tak berpijak ? Dimanakah yang panjang dan pendek, kecil dan besar, mumi dan tak mumi, nama dan rupa, akhirnya musnah ? Jawabnya adalah : Itu adalah kesadaran dari seorang Yang Agung â€œ tak tertandai, tak terikat, dan bercahaya. Disana tak ada tempat tanah, air, api, dan udara itu berpijak. Disana yang panjang dan pendek, kecil dan besar, mumi dan tak mumi, nama dan rupa, akhirnya musnah. Bila kesadaran telah musnah, maka demikian pula semuanya itu. â€œ

*Nirvana / Nibbana* adalah sebuah kondisi-batin dimana jasmaniah dan semua keberadaan berlawanan-pasang ( panjang dan pendek, besar dan kecil, murni dan tidak murni ) tidak ada lagi serta batin tak tertandai lagi ( *anidassanam* ), tak terikat ( *anatam* ) dan bercahaya ( *sabbato pabham* ). Bercirikan sebagai keadaan kekal ( *nibbanapadam accutam* ) dari kemurnian ( *suddhi* ), kebebasan ( *vimitti* ) dan kebahagiaan tertinggi ( *nibbanam paramam sukham* ).

## **SA-UPADISESA NIBANNA**

Sang Buddha memberitahukan, bahwa *Nibbana* dapat dicapai dalam dua cara. Pertama, mereka yang mencapai *Nibbana*, dengan batin yang telah bebas, tapi karena jasmani-Nya masih ada, maka dia masih menjadi obyek penderitaan jasmaniah. Yang pertama ini disebut sebagai Nibbana dengan sisa dasar ( *Supadisesa Nibbana* ).

## **ANUPADISESA NIBBANA**

Lalu, setelah mereka mati, batin juga dibebaskan dari penderitaan jasmaniah dan saat itu seseorang mencapai Nibbana Sempurna. Ini disebut Nibbana tanpa sisa dasar (*anupadisesa nibbana*), atau sering juga disebut sebagai Nibbana Sempurna (*Parinibbana*).

Meskipun kita hanya bisa mengerti sepenuhnya keadaan *Nibbana* setelah kita mengalaminya sendiri, namun kita tetap dapat mengetahui keberadaan "alam" *Nibbana* itu. Pertama, kita dapat menyimpulkan keberadaannya. Apabila ada dimensi disertai kelahiran, kematian, kekotoran batin dan kejadian, maka dapat disimpulkan bahwa ada dimensi tanpa itu. Naskah Buddhis Kuno menyebutkan :

*"Dimana ada panas,*

*Disitu pasti pula ada dingin.*

*Demikian pula,*

*Dimana ada Tiga Api,*

*Disitu pasti pula ada Nibbana.*

*Dimana ada kejahatan,*

*Disitu pasti pula ada kebajikan.*

*Demikian pula,*

*Dimana ada kelahiran,*

*Keadaan "Tak Terlahir", dengan demikian, juga ada.*

Kedua, kita dapat mengetahui adanya keadaan seperti *Nibbana*, karena ada yang mencapainya, yaitu : Sang Buddha beserta pengikut-pengikutnya, Para Arahata Yang Mulia, Yang Telah Pergi.

Sang Buddha menegaskan keberadaan *Nibbana*. Beliau bersabda :

*"Ada sesuatu Yang Tak-Terlahirkan, Tak-Terjadi, Tak-Terbuat, Tak-Tergabung.*

*Bila tidak ada yang Tak-Terlahirkan, Tak-Terjadi, Tak-Terbuat, Tak-Tergabung, maka tidak akan ada jalan untuk bebas dari Terlahir, Terjadi, Terbuat, Tergabung.*

*Tetapi karena adanya Yang Tak-Terlahir, Tak-Terjadi, Tak-Terbuat, Tak-Tergabung, maka ada jalan untuk terbebas dari Terlahir, Terjadi, Terbuat, Tergabung."*

Sekali lagi Beliau menegaskan keberadaan *Nibbana*, sebagai berikut :

*"Ada suatu keadaan, dimana tidak ada tanah, air, api, dan udara, dimana tidak ada Lingkup Ruang Tak-Terbatas, Kesadaran Tak-Terbatas, Kehampaan, juga Lingkup Bukan Kesadaran bukan pula Tanpa Kesadaran, tidak di bumi ini, bumi seberang, ataupun keduanya, tidak ada matahari, tidak ada bulan, dimana tidak ada yang datang untuk dilahirkan, tidak ada yang pergi ke kematian, tidak ada kurun waktu, tidak ada yang terjatuh dan timbul. Bukan sesuatu yang terpaku, tidak pula bergerak. Dia berasaskan kehampaan. Inilah sebenarnya akhir penderitaan ( Nibbana )."*

Dapatkah setiap orang mencapai Kebahagiaan dan Kebebasan *Nibbana* ? Bila dapat, apakah setiap orang pada akhirnya akan mencapainya ? Jawaban untuk pertanyaan pertama sudah jelas, yakni bahwa setiap orang dapat mencapai *Nibbana*, dan justru Sang Buddha senantiasa mendorong setiap orang untuk menjadikan *Nibbana* tujuan hidupnya serta agar berupaya sekuatnya untuk mencapainya.

*"Keadaan Abadi ini telah banyak yang mencapainya.*

*Dan tetap dapat dicapai saat inipun,*

*Bagi siapa yang menjalankannya sendiri,*

*Tapi tidak bagi yang tidak berusaha sekuatnya. ”*

Apakah setiap orang akan mencapainya ? Jawaban dari pertanyaan ini tidak dapat diramalkan, karena setiap orang mempunyai minat dan cita-cita masing-masing. Sang Buddha telah mengajarkan Dhamma dengan sekuat tenaga, dengan berbagai macam cara, tetapi tentu saja pelaksanaan dan hasil akhir dari setiap siswa-Nya akan berbeda-beda.

Berlawanan dengan *Samsara* ( perwujudan keberadaan , lingkaran arus kelahiran-kematian-kelahiran-kematian, dan seterusnya ), *Nirvana / Nibbana* adalah kekal ( *dhuva* ), diinginkan ( *subha* ), dan bahagia (*sukha*).

#### **4. Kesunyataan Mulia Keempat : Jalan Menuju Lenyapnya / Berakhirnya Dukkha**

Jalan ini adalah Jalan Arya / Mulia Beruas Delapan ( Arya Atthangika Magga ), yang bila diringkas maka akan menjadi 3 ruas :

1). PANNA, Kebijakan ” Benar

1.a). Pengertian Benar ( Samma-ditthi ),

1.b). Pikiran Benar ( Samma-sankappa ), ;

2). SILA, Moralitas ” Benar.

2.a). Ucapan Benar ( Samma-vaca ),

2.b).Perbuatan Benar ( Samma-kammanta ),

2.c). Pencaharian Benar ( Samma-ajiva ). ;

3). SAMADHI, Pemusatan Perhatian ” Benar.

3.a). Daya-upaya Benar ( Samma-vayama ),

3.b).Perhatian Benar ( samma-sati ),

3.c). Konsentrasi Benar ( Samma-samadhi ).

Jika anda ingin menuju pada ”Yang-Mutlak, Yang-Tidak-Tercipta, Yang-Tidak-Terlahir” , menuju ”Nibbana / Nirvana”, maka hanya ada satu jalan, yaitu : ARIYA ATTHANGIKA MAGGA , Jalan Mulia Beruas Delapan yang dibabarkan oleh Sang Buddha.

Berbagai jalan menuju neraka, alam hantu, alam binatang, alam setan jahat, alam manusia, alam-alam surga, alam ”Tuhan” ( alam Maha-Brahma ) hingga alam para suciwan di Arupa-Loka, pernah kita bahas pada pembahasan ”Alam Semesta III ; Kosmologi Buddhis” ( Coba anda buka dan baca lagi , di blog ini juga, arsip tulisan-tulisan saya ). Jika anda ingin merealisasi ”Yang-Mutlak”, merealisasi Nibbana, maka jalan satu-satunya adalah : SILA -> SAMADHI -> PANNA.

Sila yang harus anda jaga, bagi ummat awam adalah PANCASILA. Namun Sila yang harus dirawat demi ”Pencerahan” / terealisasinya Nibbana adalah 227 Sila Pattimokkha ( Sila Kebhikkhuan ).

Samadhi, sudah sedikit di ulas pada ”Samadhi-Benar”. Meskipun sesungguhnya pengetahuan mengenai ”Samadhi” sangatlah luas jika itu ditilik dari pengajaran Buddha-Dhamma, sangatlah tidak

sederhana. Pada intinya, ada dua metode yang diajarkan Sang Buddha :

1. Samatha ( Ketenangan ), dan,
2. Vipassana ( Pandangan Terang ).

Panna, ialah Kebijaksanaan yang menembus kesunyataan alam semesta, kehidupan, dan alam kehidupan. Dengan "Panna", seseorang akan tertuntun menuju "Pembebasan", pembebasan dari semua ilusi duniawi yang membingungkan dan mengakibatkan dukkha bagi semua makhluk. Dengan Panna, seseorang akan tidak lagi "melekat" pada dunia ini, pada kesenangan indrawi, pada harta-benda, dan lain sebagainya. Dengan Panna yang kuat, seseorang akan melepaskan diri dari jerat-jerat keduniawian, dan akhirnya pada akhir perjalanan samsaranya, akan mampu mencapai "Yang-Mutlak", mencapai "Nibbana" / "Nirvana".

Jalan Mulia Beruas Delapan ( Ariya Atthangika Magga ) ini sesungguhnya dapat diperinci ( *untuk memperjelas sebagai sebuah sistem / Jalan-Pembebasan* ) sebagai berikut :

### **1. Pengertian Benar ( Samma-ditthi )**

Yaitu sebuah pengertian yang menembus arti dari :

- a. Empat Kesunyataan Mulia
- b. Ti-Lakkhana ( Tiga Corak Umum )
- c. Hukum Paticca-Samuppada
- d. Kamma-Niyama ( Hukum Karma )

### **2. Pikiran Benar ( Samma-Sankappa )**

- a. Pikiran yang bebas dari nafsu-nafsu keduniawian ( nekkhama-sankappa ).
- b. Pikiran yang bebas dari kebencian ( avyapada-sankappa ).
- c. Pikiran yang bebas dari kekejaman ( avihimsa-sankappa ).

### **3. Ucapan Benar ( Samma-Vaca ) :**

Dapat disebut sebagai "Ucapan-Benar", jika dapat memenuhi empat syarat dibawah ini :

- a. Ucapan itu BENAR / SESUAI KENYATAAN.
- b. Ucapan itu BERALASAN.
- c. Ucapan itu BERMANFAAT / BERFAEDAH.
- d. Ucapan itu TEPAT PADA WAKTUNYA.

### **4. Perbuatan Benar ( Samma-Kammanta )**

- a. Menghindari pembunuhan makhluk hidup apapun juga, dengan alasan apapun.
- b. Menghindari pencurian / pengambilan barang yang tidak diberikan.
- c. Menghindari perbuatan asusila.

### **5. Mata-Pencaharian Benar ( Samma-Ajiva )**

Lima mata-pencaharian salah yang harus dihindari ( M.117 ), yaitu :

- a. Penipuan.
- b. Ketidak-setiaan.
- c. Penujuman.
- d. Kecurangan.
- e. Memungut bunga yang tinggi ( praktek lintah darat )

Disamping itu, seorang siswa harus pula menghindari lima macam perdagangan, yaitu :

- f. Berdagang alat senjata ( pisau, pedang, belati, pistol, martil, dan lain2 bentuk senjata ).
- g. Berdagang makhluk hidup
- h. Berdagang daging ( atau segala sesuatu yang berasal dari penganiyayaan makhluk-makhluk hidup ).
- i. Berdagang minum-minuman yang memabukkan atau yang dapat menimbulkan kecanduan.
- j. Berdagang racun.

## 6. Daya-Upaya Benar ( Samma-vayama )

- a. Dengan sekuat tenaga mencegah munculnya unsur-unsur jahat dan tidak baik didalam bathin.
- b. Dengan sekuat tenaga berusaha untuk memusnahkan unsur-unsur jahat dan tidak baik, yang sudah ada di dalam batin.
- c. Dengan sekuat tenaga berusaha untuk membangkitkan unsur-unsur baik dan sehat di dalam batin.
- d. Berusaha keras untuk mempernyata, mengembangkan dan memperkuat unsur-unsur baik dan sehat yang sudah ada di dalam batin.

## 7. Perhatian Benar ( Samma-sati )

Samma-sati ini terdiri dari latihan-latihan Vipassana-Bhavana ( meditasi untuk memperoleh pandangan terang tentang hidup ), yaitu :

- a. KÃryÃnupassanÃ = Perenungan terhadap tubuh
- b. VedanÃnupassanÃ = Perenungan terhadap perasaan.
- c. CittÃnupassanÃ = Perenungan terhadap kesadaran.
- d. DhammÃnupassanÃ = Perenungan terhadap bentuk-bentuk pikiran.

## 8. Konsentrasi-Benar ( Samma-Samadhi ), yaitu latihan meditasi untuk mencapai Jhana-Jhana ( *Rupa-Jhana dan Arupa-Jhana* ).

Entri ini dituliskan pada November 24, 2008 pada 4:08 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 5 Tanggapan ke â€œEMPAT KESUNYATAAN MULIAâ€

1. 

### CY berkata

Desember 2, 2008 pada 9:19 am

bahwa tidak ada yang kekal dan abadi didunia ini.

Bukankah "ceroh" (atau apapun namanya) adalah kekal?? Karena terus ber-tumimbal lahir sesuai karma2nya. Yang tidak kekal itu adalah skenario yg dialami per-tumimbal lahir. Jadi tetap ada "sesesuatu" yang kekal bro, karena "sesesuatu" itu terus mengalami proses lahir-mati tak henti2.  
" " " " " " " " " " " " " " " " " " " " " " " " " " " " " " "

Salam Damai dan Cinta Kasih, ,

Ko CY, "ceroh" yang disebut "kekal" itupun sebenarnya sebuah "fluks", suatu aliran yang "continuum dinamis"!

Dalam meditasi Vipassana, kita diarahkan untuk memperlambat semua gerakan batin dan jasmani kita, kemudian kita mengamati semuanya, baik NAMA maupun RUPA, dan saat itulah akan kelihatan dengan jelas, bahwa baik NAMA maupun RUPA hanya merupakan ALIRAN-KESINAMBUNGAN, bukanlah merupakan sesuatu INTI yang TETAP / KEKAL! Dalam vipassana kita akan mampu mengamati ANICCA, DUKKHA, dan ANATTA ( Ke-tanpa-diri-an / tanpa Identitas/ tanpa ROH-KEKAL )! .

Mungkin Ko CY perlu mencari manual meditasi Vipassana atau berguru kepada guru meditasi yang bisa mengajarkan meditasi ini, untuk memperoleh "pencerahan"! .

Begitu sementara! .

Salam Damai dan Cinta Kasih, ,

Semoga Semua Makhluk Senantiasa Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan! !

Balas

2. 

### Much Tohar berkata

Desember 3, 2008 pada 2:37 am

mupus angen-angen, roso dan hati agar bisa menyatu. ikuti saja kehendak Illahi.meditasi bukan mencari ini dan itu, selama masih mengharapkan sesuatu,yang jalan adalah angen-angen itu sendiri.

dalam konsep patrap, serahkan semua jiwa, raga, sukma dan roh kepada Allah, ntar Allah sendiri yang menyambutnya.

Balas

3. 

### hidayat berkata

Desember 3, 2008 pada 5:09 am

rahayu

benar pak Much Tohar, itu dikir atau beringat/meditasi yang ihlas dan tanpa pamrih  
wass wb

Balas

4. 

### sugimo berkata

Desember 3, 2008 pada 6:21 pm

Yth, Saudara-Saudaraku,

Empat Kasunyatan Mulia :

1. Dunia ini adalah penderitaan.
2. Sebab penderitaan adalah nafsu keinginan.
3. Berakhirnya penderitaan.
4. Jalan menuju berakhirnya penderitaan.



Menarik dan masuk akal, mengingat disana ada kondisi dasar pijakan awal berpikirmya (no 1.), ada sebab-sebabnya (no 2.), ada tujuan / goal atau kondisi akhir yang dituju (no 3.) dan ada cara / jalan / laku yang dapat ditempuh untuk menghilangkan sebab sehingga tujuan / goal tercapai (no 4.).

Singkatnya jika mampu menghilangkan nafsu keinginan berarti selesailah sudah alias tamat dan dari uraian di atas, caranya ada pada no 4.

Semoga seluruh makhluk berbahagia, mencapai pencerahan dan kebenaran sempurna.  
Maturnuwun

Balas

5.



### **Wen Lung Shan berkata**

Mei 18, 2009 pada 1:15 pm

To: Bro CY

Dalam agama Buddha tidak diterangkan tentang roh. Dan Sang Buddha sendiri menandakan bahwa konsep ROH tidak ada.

Bila ada orang yg ngotot bahwa ROH itu ada, kita bisa bertanya balik kepada org tsb.

Apakah yg disebut dengan ROH?

Lalu orang itu menjawab, ROH itu adalah kekal, tidak berubah, TETAP!!!

Lalu kita bertanya lagi, seperti apakah ROH itu?

Lalu orang-orang menjawab, bahwa itu adalah urusan Tuhan/Allah/Bapa/Brahma, hanya Tuhan yg berkuasa penuh mengenai ROH tersebut!!!

Kalo memang ROH itu urusan Tuhan, maka, mengapa orang gembar-gembor selalu menceritakan tentang keberadaan ROH setelah mati!!!!

Dak perlu dibebankan toh!!! Sebab itu urusanNya Beliau!!!

Namun, Mari kita bahas ROH dalam Buddhisme.

Buddhisme mengatakan bahwa ROH itu tidak ada, yg ada adalah NAMA (Batin).

Batin terdiri dari 4 faktor:

1. Perasaan
2. Bentuk-bentuk pikiran
3. Pencerapan
4. Kesadaran

Batin yg terdiri dari 4 faktor tersebut sangat dapat berubah, tidak kekal, tidak tetap, berkondisi. Contoh:

\*Perasaan dapat berubah dari senang, tidak senang, dan netral.

\*Bentuk-bentuk pikiran dapat berubah dari bentuk2 pikiran baik dan bentuk2 pikiran buruk.

\*Pencerapan dapat berubah, pertama mencirikan lalu mengingat selanjutnya lupa lagi, mencirikan lagi, lalu mengingat, lalu lupa lagi.

\*Kesadaran sangat dapat berubah, dari kesadaran melihat lalu berpindah pada kesadaran mendengar, lalu berpindah pada kesadaran membaui, lalu pindah lagi pada kesadaran menyentuh, lalu pindah lagi pada kesadaran berpikir..dan kembali pada kesadaran 6 indera yg kontak dengan obyek2nya.

Jadi manakah batin yg disebut kekal, tetap, dan tidak berubah???

Bandingkan kesadaran anda saat masih bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua, apakah masih sama???

Tentu tidak sama!!! Kesadaran terus berubah yg mengkondisikan terbentuknya sifat/karakter.

Begitu pula saat bertumimbal lahir, kesadaran bertumimbal lahir itu menentukan kelahiran akan datang.

Selanjutnya kesadaran yg telah ada sebagai akibat(vipaka) dapat terbentuk kembali sesuai dengan lingkungan yg ada sebagai kondisi (sebab) untuk kesadaran-kesadaran selanjutnya. Jadi memang batin itu selalu berubah..tidak dapat dimiliki, tidak dapat dipegang.

Yg dapat kita lakukan adalah dengan mengendalikan kesadaran/batin/nama dengan mematuhi peraturan agama, berkonsentrasi terhadap 6 indera agar selalu sadar, dan hasilnya adalah kebijaksanaan.

Tentang terciptanya makhluk hidup, alam semesta, dan lain-lain di alam semesta ini merupakan hasil dari perpaduan kondisi-kondisi dan di atur oleh hukum yg berlaku di alam semesta yaitu Hukum Kasunyataan. Yg artinya Hukum yg berproses bagi sesuatu yg berkondisi (Sankhata Dhamma).

Bila nama/batin dan jasmani itu selalu berproses maka itu adalah hukum Kasunyataan. Namun bukan Kekosongan (Kesunyataan), sebab hukum itu memang ada, bukan kosong!!!

Hukum yg mengatur alam semesta itu bukan pribadi/person!! Hukum tidak bisa dirubah dengan memuji-muji namanya, melakukan ritual tertentu agar hukum tersebut berubah!!!

Contoh: Tsunami, gempa bumi, musim hujan, kemarau, dll.

Hal ini sesuai dengan hukum Panca Niyama.

Panca Niyama (5 hukum yg mengatur tentang hal yg berkondisi):

1. Utu Niyama: Hukum yg mengatur tentang temperatur
2. Bijja Niyama: Hukum yg mengatur tentang benih
3. Citta Niyama: Hukum yg mengatur tentang pikiran
4. Kamma Niyama: Hukum yg mengatur tentang perbuatan
5. Dhamma Niyama: Hukum yg mengatur tentang kejadian yg istimewa. Contoh: Kelahiran Bodhisatta, pencapaian Sammasambuddha, Sang Buddha Parinibbana, dll.

Itu adalah hukum yg mengatur alam semestaâ€¦HUKUMâ€¦bukan PERSON/PRIBADI.

Gak perlu disembah!!! Di puji-puji!!!

Yg perlu kita lakukan adalah bagaimana cara menyesuaikan diri dengan hukum tersebut!!!

Mari kita kondisikan hal demikian dengan hal yg baik agar mendapatkan hal yg positif.

Intinya akison untuk berbuat baik terhadap sesama makhluk hidup, lingkungan hidup (termasuk bumi dan sekitarnya).

Yg memang hal itu merupakan tanggungjawab kita semua!!!

Bukan tanggungjawab dari HUKUM (Panca Niyama)!!!

Anumodana

Ali

Balas

# HARUSKAH BERPANTANG MAKAN DAGING?

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada November 29, 2008

â€œNamo Tassa Bhagavato Arahatto Sammasambuddhassaâ€

(tikkhattum / 3x )

Namatthu Buddhassa,

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€ ,

Pertanyaan ini umum diajukan oleh orang-orang yang ingin â€œmenglakoniâ€, atau sedang menjalankan â€œlakuâ€, yang bertujuan â€œresik-resikâ€ diri. Sebagian orang mengatakan, kita harus berpantang makan â€œyang berjiwaâ€ jika kita ingin mencapai kesucian / kemurnian. Apakah benar demikian ?

Hal ini pun juga menjadi perdebatan dikalangan ummat Buddha. Untuk mendapatkan jawaban mengenai hal inilah saya menulis artikel â€œHaruskah Berpantang Makan Daging ?â€ ini. Dan jawaban atas pertanyaan ini bersumber dari Sang Guru Agung, Buddha Gotama.

Sila pertama dalam Pancasila yang diajarkan oleh Sang Buddha 600-an tahun SM dulu kala berbunyi :

**â€œ Panatipata veramani sikkhapadam samadiyami â€œ**

Artinya :

**â€œ Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup â€œ**

Berhubungan dengan ajaran ini, yang menjunjung tinggi prinsip â€œtanpa-kekerasanâ€ ( Avihimsa ), apakah berarti seorang Buddhis harus menjadi vegetarian ? Tidak harus. Ummat Buddha, tidak diperbolehkan makan daging jika :

1. Membunuh binatang / makhluk hidup dengan tangan sendiri,
2. Menyuruh seseorang untuk membunuh binatang / makhluk hidup atas namanya.
3. Membiarkan seseorang untuk membunuh binatang / makhluk hidup atas namanya.

Contoh kasus mengenai ketiga hal tersebut diatas yang sering terjadi misalnya : kita membeli seekor hewan hidup dan kemudian entah dengan tangan kita sendiri, atau dengan menyuruh orang lain dan membiarkannya membantai hewan hidup tersebut untuk kemudian dagingnya ia santap, baik sendirian, maupun dengan tujuan didermakan ke orang-orang lain. Bahkan, bila pembelian hewan ini untuk maksud persembahan kepada suatu Dewa tertentu sekalipun, dan kemudian dagingnya dibagi-bagikan ke masyarakat sekitar sekalipun, tetaplah ini merupakan perbuatan yang tidak baik dan tidak benar, tetaplah merupakan suatu karma yang tidak baik dan tidak benar, dan pasti berbuah-karma yang tidak baik dan tidak benar pula.

Kemudian, bilamana ummat Buddha diperbolehkan makan daging ? Ummat Buddha diperbolehkan memakan daging jika dan hanya jika, binatang itu dibunuh :

1. Tanpa seizinnya,
2. Tanpa persetujuannya, dan,
3. Tanpa sepengetahuannya.

Kasus kedua ini contohnya adalah ketika kita bertemu dirumah seseorang dan kita disuguhi sajian masakan yang menggunakan bahan utama daging-dagingan, maka, para ummat Buddha diperbolehkan untuk menyantapnya.

Ummat Buddha juga boleh membeli masakan yang berbahan dasar daging-dagingan di rumah-rumah makan, pasar, dan lain sebagainya, karena hewan-hewan tersebut dibunuh bukan atas dasar kehendak kita, dan dagingnya tidak disajikan khusus untuk kita / atas nama kita.

Meskipun demikian, tetaplah disaat kita menyantap daging ini kita sedikit atau banyak turut bertanggungjawab secara tidak langsung atas terbunuhnya hewan tersebut.

Walau demikian , seorang vegetarian ketat sekalipun mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang-orang non vegetarian, terhadap makhluk-makhluk yang dibunuh secara tidak langsung.

Sayur-sayuran, sebagai makanan para vegetarian tidak luput dari penyemprotan hama serangga, yang notabene adalah makhluk hidup juga.

Para vegetarian juga sangat mungkin menggunakan pakaian, sepatu, tas, dompet, "cekalep" jam tangan, sabuk, topi, sandal, dan lain-lain perlengkapan yang terbuat dari kulit makhluk hidup.

Para vegetarian juga sangat mungkin menggunakan bahan-bahan rumah tangga yang terbuat dari bagian-bagian hewan, misalnya : sabun. Bukankah sabun juga terbuat dari lemak hewan ?

Para vegetarian juga tidak terhindarkan pernah dan akan sering menggunakan obat-obatan, jamu-jamuan, yang terdiri dari serum hewan atau dibuat setelah dicoba dengan mengorbankan binatang-binatang untuk uji-coba ( "kelinci-percobaan" ).

Jika kita harus menjadi seorang vegetarian, maka seharusnya, kita secara konsekwen harus menjadi vegetarian mutlak, tidak mempergunakan seluruh produk hewani dan sayur-sayuran yang dibudidayakan. Jadi, sebagai seorang vegetarian, untuk "hidup"™ ia harus secara konsekwen memurnikan makanan, lingkungan dan hidupnya, padahal untuk menjadi demikian sangatlah tidak mungkin, karena memang demikianlah hakekat keberadaan ( hidup ) yang memang secara mutlak tidak memuaskan.

Pada dasarnya, seorang Buddhis harus berbuat apa saja untuk mencegah pembunuhan, akan tetapi, dia bisa memilih untuk menjadi vegetarian, atau tidak, setiap orang bebas menentukan pilihannya masing-masing. Yang non-vegetarian sekalipun tetap mengambil peranan spiritual yang sama dengan para vegetarian.

### **SUCI DAN TIDAK SUCI BUKAN DARI MAKANAN**

Apakah makan daging membuat seseorang menjadi ternoda, tidak murni, dan tidak suci ? Sang Buddha dengan tegas mengatakan : T I D A K . Bukan karena makanan yang kita makan sehingga kita menjadi ternoda, tetapi karena pikiran, perbuatan dan perkataan yang jahatlah yang menjadikan kita ternoda, tidak murni, dan tidak suci.

**"Apabila seseorang kasar, congkak, menghasut, menipu, licik, dan tidak mau berbagi pada orang lain, inilah yang membuat manusia ternodai, bukan karena makan daging.**

**Kemarahan, kesombongan, keras kepala, keinginan jahat, licik, cemburu, angkuh berkelompok dengan mereka yang jahat, inilah yang membuat manusia ternodai, bukan karena makan daging.**

**Bermoral jelek, tak membayar hutang, bergunjing, menipu, bersaksi dusta, berbuat jahat seperti itu kepada yang lainnya, inilah yang membuat manusia ternodai, bukan karena makan daging. "**

**( SN ; 244 -246 ).**

Para pengikut sekolah Buddhisme Mahayana adalah vegetarian ketat. Mereka menghormati para vegetarian, dan mengutuk yang memakan daging. Seyogyanya para siswa Mahayana ini ingat, bahwa dalam Ajaran asli Sang Buddha tidak mengharuskan semua ummat Buddha untuk menjadi vegetarian. Kita sebagai ummat Buddha harus ingat bahwa Jalan yang diajarkan Sang Buddha adalah "JALAN-TENGAH" ( Majjhima Pattipada ), sehingga haruslah bersifat "membebaskan", dan tidak perlu menjadi ekstrim dalam menempuh "Jalan-Pembebasan", karena justru jalan-jalan ekstrim inilah yang dulu dihindari oleh Sang Buddha, baik ekstrim yang bersifat penyiksaan diri ( termasuk vegetarian ), maupun ekstrim pemuasan hawa-nafsu ( penggambaran syahwat, beristri lebih dari satu,dan lain-lain ).

### **DAGING YANG DILARANG UNTUK DIKONSUMSI**

Meskipun Sang Buddha tidak mengharuskan para siswanya untuk menjadi vegetarian, namun Beliau pernah menasehati para Bhikkhu untuk menghindari memakan sepuluh jenis daging dengan tujuan demi kehormatan dan perlindungan diri mereka sendiri. Kesepuluh jenis daging itu adalah :

1. Daging Manusia,
2. Gajah,

3. Kuda,
4. Anjing,
5. Ular,
6. Singa,
7. Harimau,
8. Macan tutul,
9. Beruang,
10. Hyena.

Hewan-hewan tersebut diatas ( kecuali tentunya yang pertama, manusia, bukanlah "hewan" ) akan menyerang jika mereka mencium aroma daging jenis mereka sendiri pada diri kita / tubuh kita ( Vinaya Pitaka ). Namun, pada kesempatan yang lain, Sang Buddha secara rinci menganjurkan pemberian kaldu daging untuk memberi kekuatan pada tubuh yang sakit ( Vinaya V: 205 ).

Devadatta, salah seorang murid-Nya dan sekaligus sepupunya, pernah meminta Sang Buddha untuk memberlakukan peraturan pertapaan yang keras bagi para Bhikkhu, yang salah satu diantaranya adalah berpantang makan daging ; namun Sang Buddha menolak / tidak menerima permintaan Devadatta tersebut.

Jivaka Komarabhacca, seorang tabib / dokter, mendiskusikan issue controversial ini, yang dihembuskan oleh sekelompok orang "Jain" dengan Sang Buddha :

**"Tuan, aku telah mendengar bahwa hewan sengaja dibantai untuk Petapa Gotama, dan bahwa petapa Gotama secara sadar makan daging yang sengaja dibunuh untuknya.**

**Tuan, apakah mereka yang berkata bahwa hewan sengaja dibantai untuk Petapa Gotama, dan Petapa Gotama secara sadar makan daging yang sengaja dibunuh untuknya ; apakah mereka memberi tuduhan palsu pada Sang Buddha ? Atau apakah mereka [ justru ] mengatakan yang sebenarnya ?**

**Apakah pernyataan Anda dan pernyataan tambahan Anda tidak diejek oleh orang lain dengan segala cara ? "**

**Sang Buddha menjawab :**

**"Jivaka, mereka yang berkata : "Hewan sengaja dibantai untuk Petapa Gotama, dan Petapa Gotama secara sadar makan daging yang sengaja dibunuh untuknya", tidak berkata sesuai dengan apa yang telah aku Nyatakan, dan mereka memberi tuduhan palsu kepadaKu.**

**Jivaka, Aku telah menyatakan bahwa seseorang tidak boleh menggunakan daging jika terlihat, terdengar atau dicurigai telah sengaja dibunuh untuk seorang Bhikkhu. Aku mengizinkan para Bhikkhu makan daging yang cukup murni dalam tiga hal :**

1. Tidak terlihat,
2. Tidak terdengar, atau
3. Tidak dicurigai

**Telah sengaja dibunuh untuk seorang Bhikkhu. " ( Jivaka Sutra ).**

Vegetarianisme itu sendiri tidak membantu manusia untuk mengembangkan sifat spiritualitasnya. Ada orang-orang yang baik, rendah hati, sopan, dan religius di antara non-vegetarian. Karena itu, orang sebaiknya tidak menyatakan bahwa orang religius yang sejati haruslah mempraktekkan vegetarianisme.

Namun, jika para non-vegetarianis menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memiliki hidup sehat tanpa makan protein hewani, juga tidak dapat dibenarkan, karena ada jutaan vegetarian murni di seluruh dunia yang lebih kuat dan sehat bila dibandingkan para "carnivora" berkaki dua ini.

Orang-orang yang mengkritik umat Buddha yang makan daging tidak memahami ajaran Buddha tentang makanan. Makhluk hidup memerlukan nutrisi, kita memerlukan makan untuk hidup, dengan demikian manusia harus menyediakan makanan bagi tubuhnya untuk menjaganya agar tetap sehat dan memberinya energi untuk berkarya.

Jika seseorang mencandu suatu jenis makanan, atau membunuh untuk memuaskan ketamakannya akan daging, hal inilah yang salah. Jika seseorang makan tanpa ketamakan dan tanpa terlibat langsung dalam tindakan pembunuhan, tetapi semata-mata untuk mempertahankan tubuh fisik, maka ini hal benar, dan ia telah mempraktekkan "pepahanan-diri" dari bentuk-bentuk pikiran, ucapan, dan perbuatan jahat.

Pada kenyataannya, Sang Buddha menyatakan bahwa **bukanlah apa yang masuk kedalam mulut seseorang yang mengotori, melainkan apa yang keluar dari mulutnyalah yang menodai kesucian / kemurniannya.**

### **MAKANAN PARA ARIYA**

Sang Buddha tidak pernah memilih-milih makanan atas dasar kesukaan / kegiuran.

Pada suatu ketika Sang Buddha sedang ber-Pindapata dengan Bhikkhu Ananda dan bertemu seorang wanita bernama Punadesi ( ditengah-tengah jalan ). Punadesi seorang yang miskin, dan bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga yang kaya raya.

Ketika Punadesi melihat Sang Buddha, ia merasa gembira sekali. Dahulu, ia pernah ingin berdana makanan, akan tetapi saat itu ia tidak punya makanan apapun untuk dihaturkan pada Sang Buddha. Dan hari ini, bagi Punadesi, merupakan karma baik baginya bisa bertemu dengan Sang Buddha dan Bhikkhu Ananda. Kemudian, ia segera berdana makanan dan Sang Buddha-pun menerimanya dan makan di pinggir jalan agar Punadesi dapat melihatnya dan bergembira / senang hatinya. Seusai makan, Sang Buddha ber-Anumodana ( mengungkapkan kegembiraan atas dana yang dihaturkan kepadaNya ), dan kemudian Punadesi mencapai tingkat kesucian pertama, Sotapana.

Contoh yang lain mengenai makanan para Ariya, misalnya yang ditauladankan oleh Bhikkhu Rathabala ( seroang "SAVAKA-BUDDHA" pada jaman Sang Buddha dan merupakan salah satu murid Sang Buddha ). Bhikkhu Rathabala memakan makanan yang sudah dibuang seseorang. Pada suatu hari Bhikkhu Rathabala sedang ber-Pindapatta. Beliau berdiri didepan rumah tetapi tidak ada yang mengenali Beliau. Keluarga pemilik rumah itu adalah keluarga yang kaya raya. Beliau melihat ada makanan yang dibuang lalu meminta tolong kepada pembantu keluarga itu untuk menaruh makanan itu kedalam mangkuknya. Pembantu tersebut bersedia dan memasukkan makanan itu ke dalam mangkuk Bhikkhu Rathabala. Setelah itu beliau pergi agaka jauh dan mencari tempat untuk makan makanan tersebut.

Inilah yang telah dicontohkan oleh Para Ariya yang Agung. Mereka tidak memilih-milih makanan, entah berdasarkan kegiuran / nafsu pribadi, maupun dengan alasan jenis makanan tersebut makanan berdaging atau bukan. Para Ariya menyantap makanan apapun yang disajikan, **KECUALI MAKANAN YANG BUSUK DAN MENIMBULKAN PENYAKIT.**

Seorang Ariya tidak bisa menerima persembahan dana makanan jika dana itu diberikan dengan terlebih dahulu menyebutkan jenis makanannya. Makanan yang "lezat" dan disebutkan terlebih dahulu akan menimbulkan "ekilesa" / kekotoran batin ( dalam hal ini nafsu ), dan hal ini salah dalam DHAMMA dan VINAYA ( hukum / peraturan ke-Bhikkhuan ). Namun, meskipun makanan itu lezat, bila disajikan tanpa disebutkan terlebih dahulu, makanan itu boleh disantap oleh para Ariya.

Para Ariya tidak mabuk dalam makanan, tidak mabuk dalam kehidupan.

Orang yang tidak mabuk dalam kehidupan karena telah melihat "etilakkhana" ( aniccam-dhukkham-anatta ), kemudian dapat melihat terang dalam "Ariya-Saccani" dan menjadi seorang "Ariya", seorang yang suci, akhirnya mencapai Nibbana ( Sanskerta : Nirvana ).

Demikianlah ulasan saya mengenai "Haruskan Berpantang Makan Daging ?". Semoga ulasan ini bermanfaat bagi para pejalan spiritual yang sedang / ingin "NGLAKONI".

**Salam Damai dan Cinta Kasih,**

**" Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan ! "**

**" RATANA KUMARO "**

**Semarang Barat, Sabtu, 29 November 2008**

Entri ini dituliskan pada November 29, 2008 pada 3:11 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpulan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 23 Tanggapan ke "HARUSKAH BERPANTANG MAKAN DAGING?"



1.

### **Ngabehi K.M** berkata

November 30, 2008 pada 2:17 am

wah mas ratna, apa namanya tidak menang menange dhewe kalu mau makan tapi yang penting bukan ybs yang membunuh, atau atas nama dia, apa ini tidak sama dengan "Doyan nangkane nanging emoh pulute" sepurane nggih, kalu menurut saya ya mending tidak makan sekalian, gitu lho..

Balas



2.

### **ratanakumaro** berkata

November 30, 2008 pada 4:21 pm

Salam Damai dan Cinta Kasih,

Rahayu,

Wah, Mas Herjuno Sutarto / Ngabehi K.M. sedang bersemangat berkomentar ya, jadinya ada pemahaman yang terlewat.

"wah mas ratna, apa namanya tidak menang menange dhewe kalu mau makan tapi yang penting bukan ybs yang membunuh, atau atas nama dia, apa ini tidak sama dengan "Doyan nangkane nanging emoh pulute" "

Pertama, coba anda baca lagi penjelasan diatas, yaitu bahwa Sang Buddha mengajarkan kepada siswa2nya untuk : TIDAK MEMILIH-MILIH MAKANAN BERDASARKAN KESUKAAN / KEGIURAN.

Jadi, ummat Buddha, harus melatih diri untuk tidak "pengan" terhadap jenis makanan apapun, termasuk daging. Sehingga, ummat Buddha yang benar2 berlatih, dia tidak akan seperti yang anda komentarkan tersebut ( mau makan tapi yang penting bukan ybs yang membunuh, atau atas nama dia, apa ini tidak sama dengan "Doyan nangkane nanging emoh pulute" ).

Apalagi jika yang dimaksud adalah Sang Buddha dan Para Ariya, termasuk para Bhikkhu. Tau gak mas, bagaimana beliau2 itu makan ? Beliau2 makan dari pemberian, dan, seperti keterangan saya dalam artikel diatas ( yang sekali lagi terlewatkan oleh mas Herjuno ),makanan yang mereka terima dari pemberian orang2 itu sembarang, apapun diterima, asal tidak busuk dan menyebabkan penyakit.

Menerima makanan apapun yang disajikan oleh seseorang ini merupakan bentuk penghormatan ( ANUMODANA ), yaitu, bahwa kita dengan sukacita menerima apa yang diberikan , meskipun sesungguhnya ( misalkan saja ) itu tidak sesuai dengan selera kita ( tapi untuk seorang Buddha sudah tidak ada lagi rasa-perasaan seperti itu, kalau masih punya, berarti ya belum "Buddha" ). Coba anda baca2 lagi artikel diatas.

Kemudian , kalau ada orang yang ingin berdana makanan kepada Sang Buddha dan Para Bhikkhu, orang tersebut tidak boleh menyebutkan jenis makanan yang akan diberikan ( misal : " Bhante, saya mau berdana makanan Bhante, Sate Kambing Pak Gudel, enak lho Bhante! Dagingnya empuk, tebel2 , manis! "dst. ). Kalau orang tersebut menyebutkan makanan yang akan disajikan, maka makanan itu tidak bisa diterima oleh Sang Buddha dan Para Bhikkhu. juga, seorang Bhikkhu tidak boleh meminta makanan dengan menyesuaikan selera ( misal, " Tolong baksonya mas, terus bregedel jagung, dan itu tuh, steak obongnya! ). Jadi, "esak-derma"-ne, "esak-pawehe", apa yang diberikan, diterima.

Mas Herjuno, Sebuah contoh, Kakak saya yang tertua sudah menjalani hidup pertapaan sebagai Bhikkhu-hutan dan petapa "peminta-minta" di Burma beberapa tahun. Ketika saya tanya, bagaimana pola makan sebagai Bhikkhu, dia bercerita, bahwa Bhikkhu petapa dibekali "mangkuk", dan mangkuk itu untuk menerima dana makanan dari para penduduk, kemudian, makanan yang diberikan itu, TUMPLEK BLEK jadi satu dalam mangkuk itu ( misalnya saja, ada yang memberi lodeh, janganan bening, semur daging, tempe bacem, oseng2 kacang panjang, kolak, cao, dst ( jenis makanan disana tentunya bukan seperti itu, ini hanya contoh ) ), sehingga, rasanya jadi tidak karuan mas.

Nah, sehingga, yang dimaksud dengan ajaran Sang Buddha disini bahwa sebagai murid Sang Buddha tidak dilarang makan daging adalah seperti itu. Jika ada orang berdana makanan berbahan dasar daging, kita boleh menerima ( kalau ditolak, kita jadi tidak menghargai si pemberi ).

Dalam praktek, jika seorang ummat Buddha hidup dijamin tidak adanya pasar, penjual makanan, maka yang dimaksud dengan " asal tidak membunuh dengan tangan sendiri, menyuruh, atas namanya"dst., maka, ia mutlak tidak boleh melakukan hal2 tersebut, dan berarti, otomatis akan menjadi vegetarian, kecuali, ada orang lain yang memberikan dana makanan kepadanya seperti contoh2 diatas dengan syarat : bukan atas perintahnya, tidak sepengetahuan dia ( dst )seseorang mencarikan daging atau menyembelih hewan untuk dijadikan dana makanan baginya.

Mas herjuno, kalau untuk ummat awam, mungkin masih ada yang makan makanan berdasarkan "kesukaan / kegiuran "

atas jenis makanan ( misal, penggila sea food, mie ayam, dll. ), tetapi, untuk para Bhikkhu, sudah tidak ada hal seperti itu, karena, para Bhikkhu â€”diikatâ€”™ oleh aturan moralitas / SILA yang tidak boleh dilanggar dan terkontrol dengan ketat oleh SANGHA ( pesamuan para Bhikkhu ).

Untuk ummat awam yang seperti itu, maka, tinggal bagaimana ummat Buddha yang lainnya yang lebih â€”mengertiâ€”™ senantiasa mengingatkan mengenai Dhamma ini, bahwa, kita tidak seyogyanya mempunyai â€”ketamakanâ€”™ atas jenis makanan, memilih2 jenis makanan berdasarkan â€œkesukaan / kegiuran â€œ.

Begitu mas herjuno â€¦, kalau masih ada yang mengganjal, sumangga diutarakan lagiâ€¦ Silakan dibaca2 lagi masâ€¦ Terima kasih lho, saking semangatnya mau ngomentar, sampai2 point2 utama jadi tidak terperhatikan , heheâ€¦.

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan !

Balas



3.

### ***ratanakumaro* berkata**

November 30, 2008 pada 4:39 pm

Oiya, ada yang belum saya jawab dari keseluruhan komentar mas herjuno :

â€”sepurane nggih, kalu menurut saya ya mending tidak makan sekalian, gitu lho.. â€”

RATNA KUMARA =

Wah, jangan mas, jangan sampai â€œmending tidak makan sekalianâ€¦â€œ, makhluk hidup butuh nutrisi untuk menunjang kehidupannya loâ€¦

atau jangan2 maksud anda, sebaiknya tidak usah makan daging sekalian ? Kalau yang anda maksud ini, maka itu hak masing2, termasuk hak anda, kan sudah saya jelaskan dalam artikel diatas , bahwa apa yang diajarkan Sang Buddha adalah â€œJALAN TENGAHâ€”, dan sifatnya â€”memerdekakanâ€”™, jadi, jadi vegetarian boleh, tidak juga bolehâ€¦ Namun pada dasarnya Sang Buddha tidak pernah mengajarkan untuk menempuh jalan vegetarianâ€¦.

Begitu mas herjunoâ€¦.

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan !

Balas



4.

### ***Ngabehi K.M* berkata**

Desember 1, 2008 pada 1:30 am

iya maksud saya tidak usah makan daging sekalian, saya sendiri walaupun umat muslim tapi tidak suka makan daging2ngan kalu tidak â€œkepepetâ€”.Maaf tulisan sampeyan panjang banget jadinya saya bacanya lompat2, berarti aturan di atas untuk para bhiku saja ya? Terus umat buddhist sendiri(umat awam) gimana aturan2nya, tentang penyembelihan hewan dan mengkonsumsinya, pertanyaan saya hukumnya bagaimana?

Balas



5.

### ***CY* berkata**

Desember 1, 2008 pada 5:37 am

Kalo menurut pendapat saya sih, vegetarian itu hanya salah satu jalan meminimalisir karma buruk yg kita timbulkan karena membunuh hewan utk dimakan. Jadi hanya meminimalkan, bukan meniadakan. Dan itu juga merupakan hak setiap orang mau vegy atau tidak.

Para vegetarian juga sangat mungkin menggunakan pakaian, sepatu, tas, dompet, â€œkalepâ€” jam tangan, sabuk, topi, sandal, dan lain-lain perlengkapan yang terbuat dari kulit makhluk hidup

Oleh sebab itu target saya tiap beli sepatu tidak pernah melewati 150rb. Sehingga sepatu yang didapat sudah otomatis kulit sintetis heheheâ€¦

Sekali lagi , mengulang Sabda Sang Buddha, â€œbukanlah apa yang masuk kedalam mulut seseorang yang



mengotori, melainkan apa yang keluar dari mulutnyalah yang menodai kesucian / kemurniannya

Boleh tau bro, kata2 diatas terdapat di kitab mana ayat berapa? □

Balas

6.



### **sugimo berkata**

Desember 1, 2008 pada 3:20 pm

Yth, Saudara-Saudaraku.

Berlatih dengan benar atas dasar pemahaman dan pengertian yang benar terhadap konsekuensi bentukan-bentukan yang akan terjadi serta sifat bentukan-bentukan yang senantiasa berputar.

Kemudian menemukan cara menghentikan bentukan-bentukan, didalamnya termasuk pemahaman dan pengertian serta perbuatan makan dengan benar agar tidak menimbulkan bentukan-bentukan mental selanjutnya.

Semoga seluruh makhluk berbahagia, mencapai pencerahan dan kebenaran sempurna.  
Maturnuwun

Balas

7.



### **RATNA KUMARA berkata**

Desember 1, 2008 pada 4:09 pm

Salam Damai dan Cinta Kasih,

Yth. Bpk. Sugimo,

Sungguh pitutur yang dalam,

Maturnuwun sanget,

Rahayu.

Salam Damai dan Cinta Kasih,

Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!

Balas

8.



### **kweklina berkata**

Desember 2, 2008 pada 4:26 pm

Tapi menurutku menjaga perbuatan lebih berguna daripada pusing memikirkan apa yang tidak boleh dimakan?

### **POINT ! Seratus untuk Nona Kwek Lie Na !!**

Yang jelas,ke 10 makanan itu kayaknya memang jarang dimakan,oleh manusia!

**Memang jarang, tapi ada juga yang memakan kesepuluh jenis daging itu! Orang yang paling dekat dan kita kenal kan SUMANTO dari Indonesia, hehe ( ) ( becanda lo Mas Sumanto, hehe )**

Loh kok sapi ngak termasuk ya,padahal banyak orang Budha tidak makan daging sapi?

**Wah, Nona salah info, yang gak makan daging sapi itu ummat HINDU, bukan ummat Buddha!**

kuharap ada penjelasan ya!

**Itu sudah dijelasin!**







Desember 9, 2008 pada 5:55 am

@Nano

Bro, saya yakin manusia tidak akan membiarkan hewan punah, buktinya pada ternak ayam, ternak sapi dll, harga ayam naik aja pada ribut semua. hehe

Semoga semua makhluk berbahagia dan terbebas dari semua penderitaan

Balas



17.

### **tomyarjunanto** berkata

Desember 24, 2008 pada 2:55 am

bukan apa yang masuk kedalam tubuh kita yang membuat najis namun apa yang keluar dari mulut kita  
kata2 yang keluar dari hati yang harus kita waspadai

Balas



18.

### **wira jaka** berkata

Desember 24, 2008 pada 3:48 am

maaf mas keluar dari konteks,

**Selamat datang mas, silakan.**

saya sedang mencoba menahan diri untuk membatasi makan (terutama makan siang dan malam, karena lebih banyak diluar) tetapi yang ditahan adalah porsi harganya.

Saya coba tetapkan bahwa sekali makan maksimal adalah Rp. 5.000,- sementara menu terserah.

tetapi sulitnya minta ampun, hanya tercapai beberapa kali saja.

sementara hanya untuk diri sendiri, kalau keluarga belum bisa diberlakukan. termasuk kalau makan bersama teman-teman

yah selain penghematan juga pengendalian diri

**Wah, salut mas, bagus sekali itu.**

**Yang panjenengan lakukan itu gak semua orang juga bisa lho mas,**

**Pasti kan lidahnya pengin ngrasain sesuatu yang enak, dan itu harganya pasti minta lebih dan lebih lagi.**

**Kreatif juga panjenengan, dengan strategi dan taktik yang jitu,**

**Salam Damai dan Cinta Kasih.**

Balas



19.

### **Santri Gundhul** berkata

Maret 21, 2009 pada 1:23 am

Yah Kang,

Dalam komunitas Budha memang pergulatan masalah MAKANAN sangat menjadikan perhatian KHUSUS. Saya kira hampir semua pelakon dalam Keagamaan demikian adanya. Adanya pemahaman PANTANG MEMBUNUH/MAKAN DAGING selalu menjadi perhatian bagi yang NGLAKONI. Di Kristen ada VEGET, di KEJAWEN ada, di Islam ada.

Dan saya sendiri pernah mengalami kejadian yg secara tiba-tiba saja saya kok merasa MUAL~MUNTAH2 ketika makan DAGING, hingga harus nginap di Rumah Sakit selama 8 hari yang sempat saya tulis di

<http://kariyan.wordpress.com/2008/02/27/wedhus-ngglundhung/>.

Pedahal selama ini gak pernah ngalamin seperti itu loh Kang. Setelah pulang dari RS, kontan aku sudah gak bisa lagi makan DAGING, TELOR ( pokoknya makanan yg berbau DARAH ) dan kondisi ini berlangsung selama 1 tahun hingga bulan Pebruari 2009 ini Kang. Namun JUJUR saja aku gak bisa 100% jadi Vegetarian, sebab kadang masih kecampuran. tapi pada Prinsipnya secara LANGSUNG aku wes gak MAKAN DAGING. Dampak dari sisi kesehatan jelas ada, Dampak secara EMOSIONAL juga ada, dampak secara Kerohanian juga ada ketika aku pas DUDUK DZIKIR, MEDITASI, MANEKUNG, SAMADHI opo waelah istilahne Berbeda dengan ketika masih mengkonsumsi DAGING sebelumnya.

Ada hikmah buat saya pribadi Kang, Ketika saya mengucap Bismillah Hirrohmanir Rohim. Dengan nama ALLAH yang Pengasih dan Penyayang.

Bagaimana saya bisa berbuat WELAS~ASIH, KASIH~SAYANG sesuai dengan Sifat2 Tuhan, kalau saya masih melakukan PEMBUNUHAN sesama MAKHLUK???

Tiba-tiba saja, saya digiring dalam LAKON kehidupan dan Penghidupan ini. Bertemulah saya dengan WEBnya â€ Master SUMA CHING HAI â€ itupun dengan secara tiba-tiba saja mendapatkannya. dan dari Suma CHING HAI saya banyak mendapatkan WULANG~WURUK tentang MAKNA â€ VEGETARIAN â€

Ahhhhgk, tapinya untuk mengikuti 5 sila, tak sanggup saya Kang. Sebab saya masih suka MEROKOKâ€|ha..haâ€| dan beratâ€|sungguh berat memang untuk menjadi manusia yang â€ PURNA â€ itu yah Kang. Akhirnya dengan terus bertambahnya perjalanan ini, saya juga sepaham dengan pendapat sampeyan bahwa : â€ BUKAN APA YANG MASUK DALAM MULUT KITA, MELAINKAN APA YANG KELUAR DARI MULUT KITA â€ Yahâ€|yahâ€|APA YANG BISA KITA PERBUAT untuk Sesama Makhluk dan Alam Semesta inilah yang terpenting. Ibarat menanam ( nandur ), Jika kita menanam KEBAJIKAN ataupun KEBURUKAN pasti akan menuai HASIL.

Terima kasih Kang,  
Sudah memberikan WACANA buat saya dalam LAKON GELAR~GULUNG Kehidupan dan Penghidupan ini.

DAMAI DIHATIâ€|DAMAI DIBUMIâ€|

Wassalam.

+++++

**Dear mas Santri Gundhul,  
Salam Hormat untuk Anda,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€|,**

**Pengalaman rohani yang sangat menarik masâ€| ,**

**Yah, yang memang ingin vegetarian silakan, yang tidak juga silakanâ€|**

**Yang pasti, Sang Buddha sendiri tidak pernah mengajarkan untuk ber-vegetarian, asalkan :**

- 1. Tidak membunuh makhluk hidup,**
- 2. Tidak menyuruh orang lain membunuh makhluk hidup untuknya ( untuk disantapnya )**
- 3. Atas sepengetahuannya membiarkan orang lain membunuh makhluk hidup atas namanya.**

**Jika diberi makan daging, ya dimakan. Jika di warung ada masakan daging, kalau lidah masih kepengin, ya bolehlah makan. Tapi kalau memang sudah dengan kesadaran sendiri tidak ingin makan daging ya tidak mengapa.**

**Oiya mas, kenapa kesulitan melaksanakan lima (5) Sila atawa PANCASILA ?**

- 1. Tidak membunuh makhluk hidup apapun juga.**
- 2. Tidak mengambil barang yang tidak diberikan.**
- 3. Tidak berbuat sex yang tidak benar.**
- 4. Tidak berucap dusta / kebohongan**
- 5. Tidak meminum minuman yang memabukkan dan tidak mengkonsumsi barang madat yang menyebabkan lemahnya kesadaran.**

**Mari berpraktik PANCASILA mas !**

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!

Balas



20.

**kangBoed berkata**

Maret 21, 2009 pada 2:41 am

Weleh weleeeeeeh bisa bisa di rumah emBah Gundul ga disediakan TOAK AREN ma rokok lagi ya heheheâ€| wah kalo jigongan nemenin si mBah cari wangsit gak seru lagi doooong gak bisa sambil mabuuk pingsan klepeek klepeek mbari pinggul goyang goyang dengerin ndangdutan waaaaaaaah. piye toh iki â€|.

Brooooot..her Ratna hihhiâ€| asyik pokone sampeyan berarti daaah santai yaaa dah balik ke kandang lagi hehehe bisa nemenin ngebanyol sambil jogetan hahaha yayaya sempeyan entu gempaaal kekaaaar kaya ade rai pancen oyeeee hihhihihi sapa nyang percaya sampeyan susah pergi kemana aja pasti di panggil boooooos he he he hihhi brooooootâ€|her yayaya bingung dah pokoknya salam sayang saja dari saya penuh cinta dan hmmâ€| ya ya iyaaaaa sini tak cium gundulmu dari jauh heheheâ€| yayaya dua duanya sekalian broo Ratna and mbah Gundul ya tak cium gundule dari jauh dengan ciuman cinta dari hati yang sadang di mabuk asmara hihhi widiiiiiiw geli aaaaah

Balas



21.

**kelly amareta berkata**

April 27, 2009 pada 8:54 am

waaaâ€¦, uraiannya lengkap banget

Balas



22.

### **nusantaraku berkata**

Mei 11, 2009 pada 3:52 pm

**Bro Ratana**

**Saya ada saran,karena tulisan Mas Ratana banyak yang sharing dan komentar, dan bahkan puluhan, saya punya usul jika setting komentar Mas Ratana diredesain.**

**Salah satunya : buat tampilan komentar bertingkat dan grouping misalnya yang ditampilkan maksimal 10, 15 per page. Sisanya, di page selanjutnya. Setting saja di Pengaturan (Setting) â€”> diskusi (discussion) â€”> Break comments into pages with XX comments per page.**

**Hanya sekedar saran.. karena isi + komentar yang panjang menyebabkan ketika membuka jadi lambat(maklum karena akses internet lambat).**

**Terima kasih.**

**Mettacitena.**

Balas



23.

### **nusantaraku berkata**

Mei 11, 2009 pada 8:37 pm

â€”â€”â€”â€”â€”.

Dahulu ada seorang chinesse yang menjadi penjagal babi. Setiap hari dia membunuh babi dan membuat pisau goloknya menjadi merah. Kadang-kadang ia berpikir, â€œMengapa aku harus melakukan ini? Setiap hari aku membunuh babi.â€ Dan dia berpikir, â€œIni bukan karena aku sendiri ingin membunuh babi, tapi karena orang lain ingin memakannya (babi) dan membutuhkan babi dan inilah kemudian mengapa aku melakukannya.â€ dan akhirnya ia menjadi terhibur,karena tindakannya tidak terlalu jelek.

Di tempat tinggal si penjagal ini terdapat Vihara yang cukup dekat dan di dalam vihara ini terdapat bell yang besar dan setiap pagi ketika bell ini berbunyi dia bangun dan pergi membunuh babi. Suatu pagi, dia ketiduran dan bangun terlambat dan ketika dia terlambat membunuh babinya, babi yang akan dibunuhnya barusan melahirkan 10 ekor anak babi. Setelah itu, karena tidak ada bunyi bell pada pagi tersebut, dia pergi ke vihara dan bertanya kepada kepala vihara, mengapa pada pagi ini tidak ada bell. Dan ketua vihara mengatakan kepadanya bahwa tadi malam ia bermimpi dan pada mimpinya ia bertemu 10 anak babi datang dan meminta pada Biksu tersebut, â€œTolong selamatkan kami bersepuluhâ€. Dan kemudian biksu ini bertanya, â€œBagaimana saya dapat menyelamatkan kalian?â€ Dan anak babi berkata,â€Hanya satu hal yang kamu perlu lakukan yakni tidak membunyikan bell pada pagi hari ini dan kamu akan menyelamatkan kami semuaâ€. Dan kemudian biksu ini berkata kepada penjagal ini, â€œOleh karena itu, saya tidak membunyikan bell.â€ Ketika mendengar perkataan tersebut, perasaannya sangat tersentuh dan saat itu juga dia berhenti membunuh babi.

Apa yang saya katakan adalah : bunyi bell dapat menjadi penyebab dari pembunuhan babi, dan oleh karena itu, adakalanya penyebab pembunuhan dapat juga terjadi karena hal-hal lain, sehingga kita harus tidak membunyikan â€œbellâ€, yang akan menyebabkan seseorang akan membunuh babi. Maka dengan hanya satu kondisi tidak akan menyebabkan masalah yang nyata.

â€”â€”â€”â€”â€”.

(Ini merupakan 1/16 bagian dari Skrip Ceramah dari HH 17th Karmapa pada 3 Januari 2007 tentang Vegetarianisme di Bodhgaya â€” India.Semoga menambah referensi ceritera).

Sarvamangalam.

Balas

# MENEMUKAN KEBENARAN

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Desember 12, 2008

## MENEMUKAN KEBENARAN

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

**Salam Damai dan Cinta Kasih!** ,

Semua manusia senantiasa mencari satu hal yang sama, ialah : KEBENARAN. Kebenaran adalah harta yang sangat berharga bagi manusia.

Saat ini, dunia telah banyak diwarnai oleh ide-ide yang telah menjadi norma-norma, system-sistem nilai, aliran-aliran kepercayaan, system-system filsafat, agama-agama, dan ideology-ideology, yang menawarkan penjelasan-penjelasan mengenai kehidupan, alam kehidupan, alam semesta, tujuan kehidupan, kebahagiaan, dan lain-lain, yang kesemuanya membuat pernyataan â€œkliseâ€ yang sama seperti berbagai aliran kepercayaan dan ideology / sekte-sekte yang ada pada zaman Sang Buddha, yaitu bahwa â€œHanya ( ideology ) inilah yang benar, yang lain salah.â€

Artikel ini memuat mengenai metode-metode yang patut dicoba untuk menemukan kebenaran, baik secara tersurat maupun tersirat, dan telah saya praktekan sendiri serta membawa manfaat yang tak ternilai harganya.

### KEPERCAYAAN BUKAN = KEBENARAN

Kita terkadang keliru menyimpulkan, bahwa suatu system kepercayaan tertentu merupakan suatu ajaran mengenai â€œkebenaranâ€. Kebenaran ( Dhamma ) berbeda dengan kepercayaan / dogma / doktrin.

Seseorang bisa saja menyatakan bahwa ia telah mencapai suatu tataran spiritual tertentu dan â€œerohâ€-nya telah mampu â€œlepas-dari-tubuhnyaâ€ lalu menembus berbagai alam kehidupan sehingga telah menemukan â€œkebenaranâ€. Lalu membuat cerita-cerita mengenai hasil â€œpengalamanâ€-nya itu. Sebagian lalu percaya kepadanya, lalu menyimpulkan itu adalah kebenaran. Tapi, jika hal itu tidak pernah bisa dibuktikan, dan ketika diselidiki pun tidak ditemukan kebenaran pada cerita orang tersebut, maka, itu bukanlah kebenaran, namun : **k e p e r c a y a a n**, kepercayaan yang dianut oleh para penganutnya.

Suatu kebenaran haruslah bisa dibuktikan, bukan sekedar di-â€œiyaâ€-kan saja. Misal, seorang menyatakan bahwa aliran / aru air sungai bisa menjadi sumber energi pembangkit listrik. Jika kita bisa membuktikannya, maka itu adalah kebenaran. Kemudian, seseorang yang lain menyatakan dengan memuja suatu dewa / dewi tertentu, kita akan terjamin segalanya, aman, damai sentausa. Tetapi jika itu tidak terbukti, bahwa ternyata meskipun memuja dewa / dewi tertentu tersebut kita tetap mengalami kesusahan, kesedihan, ratap tangis, kemalangan, kehancuran, maka, itu bukanlah kebenaran, itu hanyalah dogma / doktrin dari suatu system-kepercayaan.

**Kebenaran**, selalu bisa dibuktikan, tetapi **kepercayaan**, tidak selalu bisa dibuktikan ( *bahkan seringkali memang tidak bisa dibuktikan, baik secara logis-ilmiah maupun secara spiritual / kebatinan* ). Kesimpang-siuran ini harus dijelaskan terlebih dahulu, supaya kita tidak lagi menganggap bahwa apa yang telah menjadi â€œkepercayaanâ€ secara turun-temurun adalah otomatis suatu â€œkebenaranâ€, tidak begitu. Kebenaran selalu bisa dibuktikan secara empiris, melalui pengalaman kita sendiri, baik itu secara spiritual maupun material, baik secara subjektif maupun objektif.

Ada hukum alam yang sangat â€œberkuasaâ€ ( *hukum alam ada lima, yang disebut dengan â€œPanca-Niyamaâ€, untuk lebih jelasnya, silakan baca artikel saya di blog ini juga yang berjudul â€œBencana Alam dan Wabah Penyakit dalam Perspektif Buddhismeâ€* ) yang membawa keteraturan dalam alam semesta dan kehidupan ini, ya, **ADA**. Itu kebenaran, itulah â€œDhammaâ€. Tapi, jika disangkut-pautkan dengan sosok â€œtokohâ€ tertentu dan â€œtunggalâ€ yang berada dibalik itu, ini sudah wilayah kepercayaan, artinya, anda mau meyakini silakan, tidak ya silakan. Yang meyakini bisa saja menjadi baik, dan yang tidak meyakini kekuasaan sosok â€œtokohâ€ itu ya tidak akan mengalami apa-apa ( *selama ia senantiasa berpikir, berbuat, dan berucap sesuai hukum-alam, senantiasa di jalur kebenaran* ), seperti terkena bencana, atau â€œkeceemplung-nerakaâ€, misalnya .



Air mengalir kebawah dan selalu menempati ruang, ini adalah hukum alam, ini **kebenaran**, . Apakah saat air mengalir kebawah dan menempati ruang, harus ada "yang-menggerakkan" air itu ? Api dan sifat panasnya akan membakar kulit kita jika ia dikenakan pada tubuh kita, ini adalah hukum-alam, tapi, apakah harus ada yang mengatur bahwa api dan sifat panasnya itu akan membakar kulit kita jika dikenakan pada kita ?

Mutasi genetika bisa terjadi, dan berbagai makhluk hidup bisa terbentuk atas proses mutasi genetika, evolusi, dan pengaruh "ekarma" serta keempat hukum alam lainnya ( *keempat hukum alam selain hukum karma adalah : Utu Niyama, Bijja Niyama, Citta Niyama, dan, Dhamma Niyama* ), ini hukum alam, ini **kebenaran**, tapi jika disangkut-pautkan dengan adanya sesosok "etokoh" yang "Tunggal" dibalik itu semua, ini adalah wilayah **kepercayaan**.

**Kepercayaan**, adalah sesuatu yang sifatnya "diyakini", "diimani" secara subjektif, tanpa harus bisa dibuktikan secara objektif, dan belum tentu sesuai "apa-adanya".

Tetapi , **Kebenaran**, adalah sesuatu yang sifatnya "benar", "sesuai-apa-adanya", "objektif", dan bisa dibuktikan baik secara subjektif ( oleh individu-individu ) maupun objektif.

## **DUA JENIS KEBENARAN**

Buddha-Dhamma mengenal dua jenis kebenaran, yaitu :

1. Kebenaran konvensional ( Sammuti Sacca ), dan,
2. Kebenaran Mutlak ( Paramatha-Sacca ). Kebenaran Mutlak harus memenuhi syarat :
  - a). Harus BENAR.
  - b). Tidak terikat oleh WAKTU,
  - c). Tidak terikat oleh RUANG.

Kebenaran konvensional adalah suatu "persepakatan-bersama". Ia bisa terwujud dalam suatu system tradisi, adat, dan agama-agama tertentu. Kebenaran konvensional ini sifatnya lapuk dimakan waktu ( sehingga ia bisa menjadi kepercayaan yang usang, kuno, tidak sesuai perkembangan jaman ), dan tidak "universal", sehingga tidak bisa diterapkan disetiap belahan bumi, hanya sesuai dengan tempat asalnya.

Tetapi Kebenaran-mutlak ( Paramatha-Saccena ), diluar lingkup semua hal tersebut. Kebenaran mutlak hanya bisa disadari dan dicapai dengan pengembangan pikiran melalui Samadhi, dan bukan melalui jalan berspekulasi / berteori. Kebenaran mutlak tak akan pernah lapuk oleh waktu, tidak akan pernah ketinggalan jaman, dan berlaku secara universal. Misal, hukum Karma, dimana setiap perbuatan akan menuai buahnya. Hukum karma ini berlaku secara abadi, tidak lekang oleh waktu, dan berlaku di belahan bumi manapun juga, di alam kehidupan manapun ( di alam para dewa, hukum karma secara relatif "tidak-begitu-kentara", karena di alam para dewa, mereka menikmati kesenangan dalam jangka waktu panjang ). Contohnya lagi, Empat Kesunyataan Mulia ( Cattari Ariya Saccani ) yang terdiri dari : 1. Hidup ini adalah dukkha, 2. Sebab dukkha adalah nafsu keinginan / tanha, 3. Lenyap / berakhirnya penderitaan ( Nirvana ), dan, 4. Jalan menuju lenyapnya penderitaan ( Ariya Athangika Magga ). Keempat kasunyatan mulia ini berlaku di belahan bumi manapun juga, kapanpun juga, tidak terbatas lingkup ruang dan waktu. Contohnya lagi, kenyataan mengenai TRILOKA ( Kamadhatu, Rupadhatu, dan , Arupadhatu ), dan lain-lain hal Dhamma yang diungkapkan Sang Buddha, itu adalah "Kebenaran-Sejati", "Kebenaran-Mutlak", yang berlaku secara u n i v e r s a l .

Demikianlah, dhamma yang dibabarkan Sang Buddha adalah Kebenaran-Mutlak mengenai dunia. Buddhisme adalah contoh pertama dari penggunaan metode ilmiah murni yang diterapkan atas pertanyaan sehubungan dengan sifat sejati dari alam semesta, kehidupan, dan alam kehidupan. Buddhisme, juga, secara "ilmiah" dan "rohani" sekaligus, menerangkan hal yang spiritual maupun non-spiritual, yaitu, spiritualitas dalam Buddhisme bahkan sangat jauh dari "mitos", dapat dibuktikan oleh setiap individu yang mau membuktikannya, dan secara spiritual pula mampu menerangkan hal-hal ilmiah, menerangkan kebenaran abadi mengenai alam semesta, kehidupan, dan alam kehidupan. Kebenaran-abadi ini, yang telah ada tanpa harus hadirnya seorang **Samma-Sambuddha**, ditemukan dan disingkapkan oleh Sang Buddha tanpa bantuan Illahi ( wangsit, wahyu, dan hal "mitos" lainnya ). Sang Buddha bukan "Tuhan", bukan pula utusan "Tuhan", bahkan menolak adanya sosok "Tuhan" pribadi yang "tunggal" dan disembah serta dianggap sebagai pencipta dan penguasa dari semua di alam semesta ini ( *suatu*

*pencapaian tertinggi yang dapat diraih oleh semua umat manusia, itulah ke-Buddha-an ) .*

Karena berakar pada kebenaran-mutlak yang abadi ini, maka Buddhisme bisa bertahan dengan kuat untuk menghadapi tantangan apapun tanpa harus mengubah prinsip dasar dari Dhamma tersebut. Bahkan, Albert Einstein pun sampai menyatakan, **“Jika ada suatu agama yang sesuai dengan kebutuhan ilmu pengetahuan modern, maka itu adalah ajaran Sang Buddha.”**

Banyak ajaran terpaksa harus *“emerevisi”* ajarannya. Misal, ketika Einstein menyatakan teori lubang cacing, lubang hitam, dan lubang putih, maka ajaran-ajaran tersebut terpaksa harus merevisi ajarannya. Ketika ilmuwan menemukan bahwa bumi ini bulat, dan bersama-sama dengan planet lainnya berputar sesuai garis orbit mengitari matahari, maka banyak ajaran segera menyesuaikan dengan temuan ilmu pengetahuan. Dan hanya Buddhisme yang bisa bertahan dan justru sesuai dengan temuan ilmiah para ilmuwan tersebut ( *untuk lebih jelasnya, baca artikel saya yang berjudul “ALAM-SEMESTA” ( jilid I s/d III )* ). Buddhisme satu-satunya agama yang tidak pernah menodai dirinya dengan menghukum mati ilmuwan-ilmuwan yang menyatakan sesuatu hal mengenai alam semesta, sebab, pernyataan para ilmuwan itu, telah dinyatakan oleh Sang Buddha 2600-an tahun yang lampau ( *600-an tahun Before Christ (BC) / Sebelum Masehi ( SM )* ) .

### **Dogma, iman, dan logika ( disunting dari wikipedia Indonesia )**

**Dogma** ( dari bahasa Yunani, bentuk jamak dalam bahasa Yunani dan Inggris kadangkala *dogmata* ) adalah kepercayaan atau doktrin yang tidak dapat ( baca : tidak boleh ) dibantah, yang dipegang oleh sebuah agama atau organisasi yang sejenis untuk bisa lebih otoritatif. Bukti, analisis, atau fakta mungkin digunakan, mungkin tidak, tergantung penggunaan.

Ada kesamaan konsep antara dogma dan aksioma yang digunakan sebagai titik awal untuk analisis logika. Aksioma dapat dianggap sebagai konsep dasar atau *“sudah semestinya demikian”* sehingga tak terbayangkan orang akan membantahnya. Dogma juga bersifat sangat mendasar (misalkan, dogma bahwa *“Tuhan itu ada”*) namun juga mencakup himpunan yang lebih besar dari kesimpulan yang membentuk bidang pikiran (keagamaan) (misalkan, *“Tuhan menciptakan alam semesta”*).

Aksioma adalah pernyataan yang tidak bisa dibuktikan benar atau salah, atau pernyataan yang diterima atas kegunaannya. Filsafat dan teologi menemukan cara untuk membahas semua pernyataan, baik yang diklasifikasikan sebagai aksioma atau dogma.

Mungkin puncak uraian terorganisasi dari sebuah dogma teologi adalah Summa Theologica Katolik Roma yang dicetuskan oleh St Thomas Aquinas, yang mengusulkan hubungan antara iman dan penolakan:

**“Bila lawan kita tidak percaya akan wahyu Tuhan, maka tidak akan ada cara lain untuk membuktikan obyek-obyek iman melalui penalaran, melainkan hanya dengan menjawab penolakannya atau penyangkalannya “bila memang dia memilikinya” terhadap iman atau kepercayaan tersebut” ( I 1 8).**

### **Dogma dalam agama**

Dogma banyak ditemukan dalam agama **Kristen** dan **Islam**, di mana mereka dianggap sebagai prinsip utama yang harus dijunjung oleh semua umat agama tersebut. Sebagai unsur dasar dari agama, istilah *dogma* diberikan kepada ajaran-ajaran teologi yang dianggap telah terbukti baik, **sedemikian rupa hingga usul bantahan atau revisinya berarti bahwa orang itu tidak lagi menerima agama tersebut sebagai agamanya sendiri, atau ia mengalami keragu-rugan pribadi.**

Dogma dibedakan dari pandangan teologis mengenai hal-hal yang kurang dikenal. Dogmata dapat dijelaskan dan diuraikan tetapi tidak dibantah dalam ajaran-ajaran baru. (*mis. Galatia 1:8-9*). **Penolakan terhadap dogma dianggap ajaran sesat** dan dapat menyebabkan seseorang dikeluarkan dari kelompok agamanya, meskipun di dalam Injil Kristen hal ini tidak dilakukan dengan keras Mt 18:15-17).

Bagi sebagian besar anggota Gereja Ortodoks, dogmata sudah dikandung di dalam Doa Syahadat Nicea dan di dalam dua, tiga, atau tujuh konsili ekumenis yang pertama (tergantung apakah orang itu seorang Nestorian, Monofisit, ataukah seorang Kristen Ortodoks Timur. Orang Katolik Roma juga mengakui dogma yang dihasilkan oleh 14 konsili ekumenis yang belakangan dan sejumlah keputusan yang dirumuskan oleh paus yang menjalankan infalibilitas kepausan (*lih. mis. Maria ibunda Yesus*). Kaum Protestan, pada tingkat yang berbeda-beda mengakui bagian-bagian dari dogmata ini, dan seringkali berpegang pada *“Pernyataan*

Iman™ yang khas bagi alirannya, yang menyimpulkan dogma-dogma pilihan mereka.

Dalam **Islam**, prinsip-prinsip dogma dikandung di dalam *aqidah*.

## **Dogma di luar agama**

Banyak keyakinan non-agama seringkali digambarkan sebagai dogma, misalnya di bidang politik atau filsafat, maupun di dalam masyarakat sendiri. Istilah *dogmatisme* mengandung arti bahwa orang berpegang pada keyakinan-keyakinan mereka tanpa berpikir dan hanya ikut-ikutan saja.

Dogmata dianggap anatema bagi ilmu pengetahuan dan analisis ilmiah meskipun orang bisa berdebat bahwa metode ilmiah itu sendiri pun merupakan dogma bagi banyak ilmuwan. Dalam cara yang sama dalam filsafat, seperti misalnya rasionalisme dan skeptisisme, meskipun pertimbangan-pertimbangan metafisika biasanya tidak tampak jelas dalam bidang-bidang itu, dogma-dogma keagamaan yang tradisional cenderung ditolak sementara praduga-praduga yang tidak teruji diterima. Pada dasarnya, dogma adalah suatu kepercayaan yang di-â€sakralâ€-kan, dan tidak boleh â€dipertanyakanâ€, hanya untuk diâ€imaniâ€ saja, diâ€yakiniâ€ saja.

## **ANJURAN SANG BUDDHA**

Sang Buddha selalu menganjurkan seseorang untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan akan sesuatu hal. Penelitian yang sungguh-sungguh haruslah dilakukan, fakta-fakta harus dikumpulkan, disusun dengan benar, dipertimbangkan matang-matang, ditata kembali secara cermat untuk menjadi pijakan dalam penarikan konklusi / kesimpulan, yang tentunya semuanya dilakukan secara hati-hati dan tidak tergesa-gesa.

Banyak aliran-aliran kepercayaan, agama, maupun ideology-ideology tertentu senantiasa menarik-narik orang untuk masuk memeluk kepercayaannya itu. Jika suatu ketika kita terbujuk, dan suatu saat mengetahui bahwa ternyata ajaran itu salah, maka sudah disiapkan pasal â€openjeratâ€ agar kita â€otakutâ€ untuk meninggalkan kesetiaan kita pada ajaran itu, missal dengan memberikan stempel kita â€pengkhianatâ€, â€pendosaâ€, â€murtadâ€, dan lain-lain istilah yang dipakai. Tidak hanya berlaku dalam agama-agama tertentu, dalam dunia politik, jika kita keluar dari suatu ideology politik tertentu dan â€menyeberangâ€ darinya, maka kita akan menjadi â€targetâ€ untuk dilenyapkan.

Sang Buddha dan para murid-muridnya, dalam sejarah perjalanan agama Buddha, tidak pernah mendesak orang-orang untuk dengan gairah berlebihan, secara tergesa-gesa menerima ajaran Sang Buddha mengenai kasunyatan / hakekat hidup, kehidupan, dan alam semesta. Beliau malah akan menganjurkan orang tersebut untuk meneliti terlebih dahulu dengan seksama dan cermat sehingga ketika menerima Dhamma Sang Buddha, itu adalah hasil penelaahan mendalam, bukan karena â€ iman-membutaâ€ yang diambil dengan keadaan â€butaâ€ (*tergesa-gesa, tanpa pertimbangan, hanya ikut-ikutan*).

Suatu ketika, setelah berdiskusi lama dengan Sang Buddha, seorang tokoh yang bernama Upali berharap agar dapat diterima menjadi siswa oleh Sang Buddha, tetapi Sang Buddha justru berkata kepadanya :

**â€ Upali, telitilah secara mendalam terlebih dahulu. Penelitian yang mendalam adalah sangat baik, bagi orang yang terkenal seperti dirimu. â€  
( *Majjhima Nikaya I : 379* )**

Semua manusia hendaknya merenungkan nasehat ini. Betapa banyak diantara kita yang pernah melakukan kesalahan dalam hidup ini, memasuki / memeluk sebuah system ideology, aliran kepercayaan ataupun agama hanya karena propaganda bahwa system keyakinan tersebut adalah yang terbenar karena diwartakan oleh â€orang-pilihanâ€, dan merupakan suatu â€wangsitâ€ yang â€turun-dari-Tuhanâ€, atau â€turun-dari-langitâ€, dan hanya dengan masuk menjadi bagian sistem ajaran itu saja, tanpa harus berbuat macam-macam, kita pasti akan terjamin baik di dunia maupun â€setelah-mati-nantiâ€. Namun, dalam perjalanan kemudian, ternyata kita secara intuitif menemukan, ada sesuatu yang â€salahâ€ dalam system ideology tersebut.

## **Mempertimbangkan Pendapat Lain**

Sistem filsafat, ideology, dan agama-agama memberikan jawaban yang berbeda-beda akan suatu hal yang sama. Misal, agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan berbagai aliran-aliran kepercayaan serta

ideology-ideology di dunia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda mengenai suatu topic yang sama, entah itu mengenai : alam semesta, kehidupan, alam kehidupan, dan lain-lain hal.

Dalam kesimpang-siuran ajaran-ajaran yang ada, seyogyanya demi mendapatkan pengertian yang benar, seimbang, objektif dan tidak berdasarkan subjektivitas semata, kita harus mempertimbangkan argumentasi-argumentasi yang ada yang diberikan oleh berbagai aliran kepercayaan, agama, maupun ideology yang ada.

Sang Buddha bersabda :

**“Tidak hanya atas dasar pendapat sepihak, seseorang akan dekat dengan kebenaran.**

**Orang bijaksana adalah mereka yang menyelidiki ceritera dari kedua belah pihak.**”

**( Dhammapada : 256 )**

Suatu saat, dalam masa kehidupan Sang Buddha, ada kelompok Bhikkhu yang mulai mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan Dhamma / kasunyatan. Ummat awam dan para siswa Sang Buddha menjadi bingung, dan ketika mereka mengajukan masalah ini kepada Sang Buddha, Beliau memberikan jawaban yang sekaligus menunjukkan keyakinan-Nya pada kebenaran sejati yang telah beliau “singkapkan”™ dan juga pada kemampuan umat manusia untuk dapat memahaminya. Beliau berkata kepada mereka :

**“Hendaknya engkau mendengarkan “Dhamma” dari kedua belah pihak, simaklah “dhamma” dari kedua belah pihak ; lalu pilihlah pandangan, pihak, ajakan dan ajaran dari dia yang benar mengucapkan Dhamma.**”

**( Vinaya IV : 355 )**

Beliau tidak memaksakan orang untuk percaya kepada Beliau, tidak menekankan suatu pengertian “siapa yang harus dipercaya”, tetapi Beliau menyarankan agar mereka mendengarkan dulu kedua pandangan yang ada, mempertimbangkannya secara hati-hati dan kemudian baru menarik kesimpulan sendiri. Demikianlah seyogyanya cara ini kita tempuh dalam mencari kebenaran. Jika didalam diri kita sudah tertanam suatu keyakinan, bersikaplah terbuka terhadap pandangan lainnya, karena, belum tentu yang kita ikuti selama ini benar-benar mewartakan suatu kebenaran.

Banyak pemuka-pemuka didunia ini, baik seorang ideolog dan filosof ( Misalnya saja Karl Marx, Hegel, Auguste Comte, Nietzsche, dan , boleh dimasukkan juga, Soekarno, dan lain-lainnya) , filsuf , hingga seorang Nabi sekalipun menyatakan menemukan kebenaran, mengajarkan kebenaran, memperoleh “berita” dari “langit”. Kemudian, atas informasi dari mereka ini, maka bermunculanlah para pengikut-pengikut, “ummat-ummat” , dan kebanyakan semuanya menjadi fanatik. Bahkan saat mereka ( *para tokoh-tokoh besar penggagas ide-ide tersebut* ) hidup, mereka sendiri terlibat adu argument dan pertengkar-pertengkar “kecil” ( *kalaupun tidak boleh disebut dengan “peperangan” / “pembantaian”* ) dengan ide-ide dan penganut ide-ide diluar dirinya tersebut.

Sang Buddha menceritakan suatu perumpamaan yang sangat menarik untuk menggambarkan hal tersebut :

**“Sekali waktu, ada seorang raja di Savatthi. Dia memanggil pengawalnya dan berkata : “Kesini, pengawalku yang baik, pergi dan kumpulkanlah mereka yang buta sejak lahir di Savatthi ini, pada suatu tempat.” Baik, tuanku”, sahut pengawalnya, lalu dia melaksanakan titah rajanya, lalu setelah selesai dikumpulkan, raja berseru lagi kepadanya : “Sekarang, pengawalku yang baik, tunjukkan pada orang-orang buta ini seekor gajah.” Baik, tuanku”, kata pengawalnya, lalu melaksanakan lagi titah rajanya.**

**Dia mendekatkan salah seorang dari orang-orang buta itu di kepala gajah, seorang lagi di telinganya, seorang di gadingnya, seorang di belalainya, seorang di kakinya, seorang di punggungnya, seorang di ekornya, seorang lagi di ujung ekornya lalu pengawal berseru : “Wahai, orang-orang buta, inilah yang disebut gajah.”**

**Setelah itu, sang pengawal kembali menghadap pada raja dan berkata : “Tuanku, gajah telah ditunjukkan kepada semua orang buta, sesuai titah**

baginda.â€ Sang raja kemudian menghampiri orang-orang buta tersebut dan berkata : â€Wahai, orang-orang buta, sudahkan engkau tahu bagaimana gajah itu?â€ â€Ya, tuanku, kita telah mengetahuinya,â€ kata mereka. â€Bila demikian, katakanlah bagaimana yang disebut gajah.â€ Orang buta yang memegang kepala gajah berkata,â€Gajah menyerupai tempayan.â€ Yang memegang telinga berkata,â€Gajah menyerupai kipas.â€ Demikian seterusnya, mereka mengatakan gading seperti ujung bajak, balalai seperti pegangan bajak, badan gajah seperti lumbung padi, kaki seperti tiang, bokong seperti lesung, dan ekor sebai alunya, ujung ekor disebut sapu. Mereka mulai bertengkar, berteriak : â€Ya, begitulah!â€ â€Tidak, tidak begitulah!â€ â€Gajah tidak seperti itu!â€ â€Ya, seperti itu!â€. Mereka kemudian berkelahi, dan sang raja malah menikmati apa yang dilihatnya. â€ ( *Udana : 68* )

Inilah yang terjadi, jika kita menarik kesimpulan secara tergesa-gesa. Mungkin dari lahir kita diperkenalkan pada suatu system ideology atau ajaran tertentu, dan secara membuta meyakini sebagai suatu kebenaran mutlak, â€credoâ€ yang tidak boleh di-â€kritisiâ€, tidak boleh di-â€cermatiâ€, tidak boleh ditelaah dengan benar, dan kita tidak boleh keluar dari sistem ajaran itu. Namun, kita sebagai makhluk ber-â€Buddhiâ€, harus menyelidiki, meneliti, dan jangan â€cetakutâ€ untuk mencari kebenaran atas hal tersebut. Jika kita menutup hati dan batin kita dengan â€eiman-membutaâ€, takut akan â€cezhab-dari-yang-diatasâ€, maka, kecil kemungkinan bagi kita untuk menemukan kebenaran-sejati.

Misalnya, dulu kala dinyatakan bumi ini datar, juga, bumi adalah pusat tata-surya, dimana matahari berputar mengelilingi bumi ; hal ini bahkan diajarkan oleh agama-agama besar , selain Buddhisme, yang lahir dari abad setelah tahun â€0â€<sup>3</sup> Buddhis Era ( *setelah wafatnya Sang Buddha* ), hingga kurang lebih abad ke-15 M. Pandangan ini dianut dan bertahan hingga sangat lama, hingga suatu ketika, **Nicolas Copernicus** ( *1473 â€ 1543* ) , seorang ilmuwan, menemukan dan menyatakan bahwa bumi ini berbentuk bulat, dan matahari justru sebagai pusat tata-surya, dimana bumi serta planet-planet yang lain berputar pada garis orbit mengelilingi matahari ( *heliocentric*). Mengenai hal ini, penganut aliran-aliran diluar Buddhisme akhirnya harus mengalah dan merombak lagi , â€mengothak-athik-gathukâ€-kan tafsir ayat-ayatnya kembali, namun siswa Sang Buddha, sejak 2600 tahun yang lampau ( *600-an tahun SM* ) telah mengetahui hal ini, dan tidak pernah berbeda pendapat dengan ilmuwan perihal ini, bahkan lebih maju pengetahuannya ( *karena banyak hal yang telah dinyatakan Sang Buddha baru bisa dibuktikan oleh para ilmuwan sekarang ini, dan masih banyak hal lagi yang masih berusaha untuk dibuktikan oleh para ilmuwan* ).

Seorang murid Sang Buddha, yang bernama Kumara Kassapa, memberikan suatu perumpamaan yang serupa guna melukiskan suatu jalan bagi kita untuk menemukan Kebenaran ;

â€ Sekali waktu, seluruh penduduk dari suatu kecamatan meninggalkan wilayahnya. Lalu ada seorang berkata pada kawannya : â€ Mari, kita kembali kesana lagi; mungkin kita masih menemukan sesuatu yang berharga.â€ Kawannya menyetujui, dan ketika mereka sampai disana, mereka menemukan setumpuk tali ramin yang dibuang di jalanan desa. â€ Mari kita mengikat dan membawanyaâ€, orang itu berkata pada kawannya, yang segera menyetujuinya, dan merekapun melakukannya. Tidak lama, mereka pun sampai di desa lain, disana mereka menemukan setumpuk kain ramin, dari tali ramn yang telah ditenun, orang itu lalu berkata pada kawannya : â€ Demi kain ramin inilah, sehingga kita mengumpulkan tali ramin tadi. Buang saja tali ramin itu, mari kita bawa saja kain ramin ini.â€ Tetapi kawannya berkata : â€ Saya telah membawa tali ramin ini sepanjang jalan tadi, lagi pula ini telah terikat rapih. Saya akan tetap membawa tali ramin ini saja. Lakukan saja kehendakmu sendiri.â€ Lalu orang pertama tadi membuang tali raminnya dan membawa kain ramin tersebut. Tak lama dalam perjalanan selanjutnya, mereka menemukan benang linen, kain linen, kapas, benang katun, kain katun, besi, tembaga, kaleng, timah, dan perak ; dan setiap kali menemukan yang lebih berharga, orang tadi mengganti bawaannya, sdan si kawannya tetap membawa tali raminnya. Tak lama kemudian mereka sampai di suatu desa yang lain, disana mereka

menemukan setumpuk emas, dan orang tadi berseru kepada kawannya :  
Emas ini adalah yang paling kita inginkan dari segalanya. Buanglah tali raminmu, saya juga akan membuang perakku, lalu kita bawa emas ini.  
Tetapi kawannya berkata : Saya telah membawa tali ramin ini sepanjang perjalanan, lagi pula ini telah terikat rapih. Saya tetap akan membawanya. Lakukan saja olehmu sendiri.

Dengan demikian, orang tadi membuang perak tersebut, lalu membawa emas itu. Ketika mereka akhirnya tiba kembali dirumahnya masing-masing, orang yang membawa tali ramin tidaklah membawa kegembiraan pada keluarganya, juga tidak pada dirinya sendiri ; sedangkan orang yang membawa emas telah pula membawa banyak kegembiraan baik pada keluarganya, maupun pada dirinya sendiri.  
( *Digha Nikaya, II : 349* )

Bhante Shrivasti Dhammika menyatakan, pandangan atau pendapat tentang kebenaran tak ubahnya bayangan cermin seseorang. Pandangan atau pendapat itu bayangan " cerminnya, sedang kebenaran adalah orang itu sendiri. Pandangan mewakili kenyataan, namun bukanlah kenyataan itu sendiri. Bila kita senantiasa mengingat ini dalam batin, pandangan-pandangan dapat menunjukkan kita kearah kebenaran, dan bila kita tetap berusaha maju, kita akan secara bertahap melepaskan pandangan-pandangan itu dan menggantikannya dengan penghayatan langsung.

Demikian , semoga artikel ini bermanfaat bagi anda semua yang membacanya, terutama yang sangat mencintai "Kebenaran", dan bahkan masih berjuang mencari "Kebenaran" itu.

Salam Damai dan Cinta Kasih! ,

**"Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!"**

**" RATANA KUMARO / RATNA KUMARA / RATYA MARDIKA "**

**Semarang Barat, Jumat, 12 Desember 2008.**

Entri ini dituliskan pada Desember 12, 2008 pada 5:03 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 21 Tanggapan ke "MENEMUKAN KEBENARAN"



1.

### **Ngabehi** berkata

Desember 14, 2008 pada 3:16 am

ikut menyimak dengan antusias, semoga bisa mengerti dikit dikit.  
"

Salam Damai dan Cinta Kasih! ,

Silakan, mas ngabehi, silakan, semoga bermanfaat! .

Salam Damai dan Cinta Kasih! .

**"Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!"**

Balas



2.

### **tomy** berkata

Desember 15, 2008 pada 2:08 am

kebenaran akan terus ditemukan sepanjang jalan, maka dari itu Tong Sam Cong terus berjalan ke arah Barat mencari Kitab Suci

"

**Kebenaran, ada dalam DIRI KITA dan ALAM SEMESTA ini sendiri,**

**Jika kita bisa menemukan, maka kita akan mengerti dari mana dan sebaiknya akan kemana kita menuju ( disini maksud saya bukan Tuhan sebagai "Sangkan paraning dumadi" lho mas, hehehe! .Tapi, menuju pada**

Yang-Mutlak, ialah Nirvana)

yang nantinya akan dia sadari bahwa Kitab Suci adalah Hidupnya sendiri & ayat2 suci adalah segala dinamika hidup yang ia alami sepanjang jalan manusia tak akan mampu menangkap semua dedaunan diseluruh hutan

yang nantinya akan dia sadari bahwa Kitab Suci adalah Hidupnya sendiri & ayat2 suci adalah segala dinamika hidup yang ia alami sepanjang jalan manusia tak akan mampu menangkap semua dedaunan diseluruh hutan

Sekedar sharing / masukan sebagai sebuah koreksi pemahaman =

TIPITAKA, bukanlah KITAB SUCI seperti pemahaman dalam terminology agama2 samawi,

Buddhisme tidak mempunyai KITAB SUCI ( sebuah kitab yang turun dari Tuhan ) dan menolak adanya KITAB SUCI seperti itu ( yang diturunkan dari Tuhan )

TIPITAKA, adalah TIGA KERANJANG, yang berisi ajaran / kotbah Sang Buddha, yang kesemuanya membahas, berisi tentang hakekat HIDUP, KEHIDUPAN, ALAM SEMESTA, dan ALAM KEHIDUPAN

TIPITAKA : Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, Abhidhamma Pitaka

Kalau dibahas juga panjang

Vinaya Pitaka kurang lebih berisi kode etik bagi para petapa Buddhis, yang menempuh hidup ke-Bhikkhu-an, juga aturan2 dan kode etik yang lain

Sutta Pitaka, berisi kotbah Sang Buddha selama 45 tahun pengabdianya kepada semua makhluk demi pencapaian pencerahan

Abhidhamma Pitaka, merupakan central ajaran Sang Buddha, sebuah filsafat yang dalam yang membahas mengenai dhamma, yang sebenarnya adalah yang ada di dalam diri kita sendiri, seperti proses-proses pikiran, dan lain2

Itulah bedanya, jadi, keliru jika menganggap Buddhisme mempunyai KITAB SUCI seperti agama2 samawi..

TIPITAKA sesungguhnya merupakan kodifikasi dari sesuatu yang seperti anda nyatakan diatas ;

Kitab Suci adalah Hidupnya sendiri & ayat2 suci adalah segala dinamika hidup yang ia alami sepanjang jalan

Bedanya, umat Buddha sudah tidak perlu mencari lagi, karena semua sudah ditemukan dan disingkapkan Sang Buddha, umat Buddha tinggal membuktikan, apakah pernyataan Sang Buddha mengenai hakekat HIDUP, KEHIDUPAN, ALAM SEMESTA, dan ALAM KEHIDUPAN tersebut benar2 nyata adanya, atau tidak, sehingga umat Buddha senantiasa harus mengingat prinsip EHIPASSIKO, datang, dan buktikan sendiri! Jika ternyata tidak benar, jangan dipercaya dan jangan diikuti, itulah prinsip umat Buddha.

Om Mani Padme Hum

Salam Damai dan Cinta Kasih

Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan.

Balas



3.

**tomyarjunanto** berkata

Desember 15, 2008 pada 4:42 am

terima kasih pencerahannya,

Sama-sama mas, bukan apa-apa kok mas, sekedar sharing.

dalam Filsafat Jawa ada istilah Kitab Teles & Kitab Garing

Kitab Teles adalah Hidup & dirinya sendiri, Budha adalah keberadaan diri dalam setiap saat manusia tidak mampu lagi membaca Kitab Teles untuk itu perlu adanya avalokiteshvara

matur nuwun sanget

Rahayu

Matur nuwun ugi,

Salam Damai dan Cinta Kasih,

Rahayu,

Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan

Balas



4.

## CY berkata

Desember 15, 2008 pada 10:31 am

Bro, pernyataan "air mengalir ke bawah" itu kan terikat oleh ruang, kalo di hampa udara bukan mengalir kebawah lagi lho, apa masih disebut kebenaran??

"

**Ko CY, setau saya, kalau di hampa udara ( seperti ruang angkasa ), air ( H2O ) itu sudah tidak ada ya Ko! , Bahkan, kadar O2 saja disana sudah tipis Ko! , bener gak ya ini ?**

**Nah, mengenai air mengalir kebawah, itu percontohan saja Ko, untuk sesuatu yang terjadi yang "sangat-dekat" dengan diri kita sehari-hari, sehingga saya ambil contoh tersebut .**

"

\*Buddha memberkati\*

"

**Salam Damai dan Cinta Kasih! ,**

**"Semoga Semua MakhluK Berbahagia dan Terbebas dari Semua Penderitaan!"**

Balas



5.

## CY berkata

Desember 17, 2008 pada 5:32 am

Iya juga bro, kadar O2 disana memang sdh tipis sekali. Cuman, jaman sekarang kan bisa bawa air kesana dan kalo dilepas airnya ga mengalir kebawah tapi beterbangan hehehe!

Balas



6.

## Andre berkata

Desember 19, 2008 pada 12:05 am

halo..

mau tanya nih, perjalanan Tom Sam Cong ke barat mengambil kitab suci bersama dengan siluman kera, babi dll itu hanya sebuah dongeng atau memang benar terjadi? Tom Sam Cong itu sendiri tokoh fiksi atau memang benar seorang tokoh di Agama Buddha?

Balas



7.

## CY berkata

Desember 19, 2008 pada 5:08 am

@Andre

Saya coba menjawab dgn keterbatasan pengetahuan saya. Tong Sam Chong itu sendiri adalah tokoh nyata krn sejarah memang mencatat perjalanan beliau, saya pernah nonton kupasan ttg hal itu di TV (lupa entah TV apa, bukan film tapi memang betul cerita historis sejenis National Geographic Channel). Namun cerita ttg siluman kera, babi, dll itu sepertinya hanya tambahan utk memperkaya kisah perjalanan ke barat itu. Ada yg bilang segala cerita ttg siluman2 itu hanyalah melambangkan tantangan2 yg beliau hadapi di sepanjang perjalanan.

Balas



8.

## CY berkata

Desember 19, 2008 pada 5:19 am

Dari beberapa literatur yang ada menunjukkan bahwa tokoh Hsuan-tsang (Tong Sam Chong) ini adalah seorang biksu yang ditasbihkan pada umur 13 tahun dan hidup di Tiongkok sekitar tahun 602-664, dikenal juga dengan nama aslinya Chen-I, mendapatkan gelar

San-Tsang atau Mu-Cha-Ta-Pa (Moksadeva) atau Yuan-tsang (di Jepang dikenal dengan nama Genjo). Beliau tercatat sebagai biksu dan penziarah dari Tiongkok yang terbesar sepanjang sejarah dan hidup pada masa Dinasti Tang (618-907), yang menunggang kuda melakukan perjalanan ke India melewati Himalaya selama 4 tahun perjalanan (dalam usia 23 tahun).





## ***kweklina* berkata**

Januari 1, 2009 pada 5:58 am

Wish youâ€  
12 month of happiness,  
52 weeks of fun,  
365 days of laughtr,  
8760 hours of luck,  
525.600 minutes of joy,  
31.536.000 secon ds of succes.

HAPPY NEW YEAR 2009 for you!

Balas

13.



## ***simon* berkata**

Januari 14, 2009 pada 6:17 am

*Kebenaran mutlak tak akan pernah lapuk oleh waktu, tidak akan pernah ketinggalan jaman, dan berlaku secara universal. Misal, hukum Karma, dimana setiap perbuatan akan menuai buahnya. Hukum karma ini berlaku secara abadi, tidak lekang oleh waktu, dan berlaku di belahan bumi manapun juga, di alam kehidupan manapun*

jika seorang anak yang lahir cacat, tangannya buntung, mulutnya sumbing, matanya buta, dan dia bertanya pada bapaknya :  
â€Pak, mengapa aku dilahirkan seperti ini ?â€

maka si bapak yang sangat â€pahamâ€ dengan kebenaran hukum Karma akan menjawab : â€Nak, itu akibat dari tingkah lakumu sendiri pada waktu dulu, jadi terimalah karma mu itu, jangan tanya bapak lagi ya !â€  
(di tempat yang tersembunyi si bapak, menangis sedih menyesali perbuatannya karena suka pergi kepelacur sehingga berpenyakit sipilis yang mengakibatkan anaknya buta dan cacat)

Dogma Karma memang tidak pernah lapuk dimakan jaman untuk dipakai membohongi manusia lain.

Balas

o

## ***Wen Lung Shan* berkata**

Mei 25, 2009 pada 12:07 pm

To: Bro Simon

Ilustrasi yg anda ketik itu tidak mewakili dari contoh Hukum Karma (bahasa sansekerta).

Perlu anda ketahui bahwa siapa pun yg berbuat baik/buruk dialah yg akan menerima akibatnya!!!

Bukan pihak lain/orang lain.

Karena pengertian hukum Kamma (bahasa pali) ialah:  
â€Perbuatan yg disertai oleh Kehendak (cetana), cetana itulah yg Ku sebut Kammaâ€.

Jadi bila ada seorang bapak yg sering pergi ke tempat pelacuran maka ia akan menerima akibatnya pada kehidupan saat ini juga, maupun kehidupan akan datang.

Bila bapak tersebut memiliki anak yg cacat dalam hal ini: tangannya buntung, mulutnya sumbing, matanya buta. Maka untuk anak-anak, kita bisa menghibur mereka dengan pemikiran anak-anak. Namun suatu saat nanti, bila kondisi batinnya siap menerima jawaban yg sesungguhnya, maka kita bisa jelaskan dia dengan konsep Hukum Kamma yg sebenarnya.

Bila pada saat sebelum kehamilan anaknya itu, si bapak suka berâ€™™ mainâ€™™ dengan pelacur, maka Vipaka Kamma (hasil) telah terlihat yaitu dengan merasa bersalah dan pedih melihat anaknya terkena tubuh yg cacat akibat dari perbuatan nistanya!!!

Dan si anak, memang dia terkena Vipaka Kamma akibat perbuatan buruknya di masa lampau!!!

Ini memang pahit tapi ini nyata!!! Perbuatan buruk menghasilkan kondisi buruk.

Bila semua manusia diciptakan oleh Makhluk Adi Kuasa, maka hal ini menjadi sangat rancu. Mengapa? Betapa tidak adilnya ada seorang anak bayi mungil terlahir cacat yg parah seperti yg anda tuliskan itu.

Kalo boleh memilih mengapa harus dia yg terkena mengapa bukan bapaknya saja, atau anak orang yg lain saja!!!

Ini merupakan hukum yg sangat adil.

Yg Simon bilang Tuhan itu sesungguhnya adalah sebuah Hukum. Dan Hukum itu harus disesuaikan sehingga harmonis bukan dipuja-puji apalagi disembah.

Saya tunggu responnya.

Salam kenal  
Ali, SAB.

Balas

14. 

### **phang berkata**

Januari 14, 2009 pada 7:19 am

@ Simon,

Kualitas suatu makhluk hidup dipengaruhi oleh 4 hal:

- Citta (pikiran)
- Utu (lingkungan, suhu, etc)
- Kamma (perbuatan)
- Ahara (makanan, vitamin, obat2an, etc).

Anak tsb bisa terlahir didalam kondisi demikian juga karena adanya kesesuaian dengan kamma dengan orang tuanyaâ€¦, diri sendirilah pelindung sejati daripada berlindung pada makhluk yang ngga jelas ada atau tidak adaâ€¦!

Balas

15. 

### **jakatan berkata**

Januari 14, 2009 pada 10:31 am


@ simon

berarti anda belum membaca tuntas ulasan dari mas Ratana tentang reinkarnasi dan hukum karma, termasuk pertanyaan dan jawabannya â€¦!

kalau mau dijawab terlalu panjang, ada baiknya dibaca ulang dengan kondisi pikiran bersih walau sudah punya pegangan sendiri, kalau berniat ingin mengerti ya harus bersih diri, jangan apriori dulu â€¦!..

salam,

Balas

16. 

### **CY berkata**

Januari 21, 2009 pada 9:24 am

Heheheâ€¦ itu khas-nya Sdr. Simon. Karena dia kurang mengerti kontradiksi dari perkataan di kitab sucinya yg berjudul â€œapa yg engkau tabur itu yang engkau tuaiâ€¦.

Namun untuk membuat Simon bisa mengerti ttg Karma tampaknya saya harus memakai kalimat itu utk menyerangnya habis2an sampai tak berkutik. Dan itu juga yg membuat saya mengurungkan niat melakukannya, krn pada akhirnya akan melukai hati. Semoga dia mendapat pencerahan suatu saat nanti, sadhuâ€¦! sadhuâ€¦! sadhuâ€¦!

Kalo usulan saya utk Simon, bacalah sesuatu pengetahuan atau artikel dgn hati tenang tanpa emosi atau amarah atau rasa kebencian terhadap sesuatu. Maka pencerahan/pengertian lebih mudah didapat.

Balas

17. 

### **kangBoed berkata**

Januari 25, 2009 pada 12:20 pm

Salam Persahabatan  
Mas Ratna yg guaanteng, Ko CY dan Simon Petrus

Keberanan hanya ada dalam hati nurani kita masing masing, tapi sangat disayangkan sedikit sekali yang mo bertanya kedalam dirinya, sehingga suara hati nurani hampirlah padam dan tak terdengar lagi bahkan bisikan bisikan nafsulah yang menguasai sang diri.

Bukankah hati nurani kita tak pernah berbohong, hati tak pernah mencelakakan, hatiku hatimu hati kita semua hati yang sejati merasakan persamaan dan kesamaan yang sama tapi bungkusnya yaitu badan kita berupa rupa bentuk ratusan juta gak ada yang plek sama persis apalagi isi kepalanya makin banyak perbedaannya, hehehe sekali lagi rasa hati kita tak lekang oleh zaman karena itu keberanan hanya akan dapat kita temukan dalam hati kita yang paling dalam satu keberanan absolut dan tak terbantahkan lagi,

Love & Peace

Balas



18.

### **Great Job berkata**

Februari 18, 2009 pada 4:46 pm

Wakakaka, Sdr.Simon marah-marah lagi, eh gak marah ding, kali ini cuma ngomel

Balas



19.

### **mulyono berkata**

April 17, 2009 pada 5:32 pm

Dari : Guru Dvagma-Lharje Gampora, persoalan2 yang tidak boleh disingkirkan/dihindarkan :

1. Cita2 hidup suci, yg merupakan cahaya bathin janganlah disingkirkan.
2. Bentuk2 pikiran yg merupakan gagasan dari kesunyataan janganlah disingkirkan.
3. Semangat2 tersembunyi yg merupakan cara2 memperingati seseorang dari jalan keliru dalam menempuh kesunyataan agung janganlah disingkirkan
4. Rintangan & nasib malang yang merupakan jalan untuk menerbitkan rasa suka dan gembira bagi seseorang yang hidup dalam keagamaan, harus tidak dihindarkan.
5. Sesuatu yang datang dengan sewajarnya sebagai pemberian alam janganlah disingkirkan.
6. Akal yang merupakan sahabat terbaik dalam tiap2 perbuatan janganlah dihindarkan.
7. Perbuatan kebaktian (sembahyang) daripada badan dan pikiran, apabila seseorang itu cakup mengerjakannya janganlah dihindarkan.
8. Cita2 guna menolong orang lain, betapapun kemampuan seseorang untuk menolong, janganlah disingkirkan.

Balas



20.

### **mulyono berkata**

April 17, 2009 pada 6:57 pm

Petunjuk-Petunjuk dari : Guru Dvagma-Lharje Gampora, Tibet.

Dua Belas Kegagalan Yang Menyedihkan.

1. Jikalau, setelah dilahirkan sebagai manusia, orang tidak suka menaruh perhatian pada Dharma, dia menyerupai seseorang yang kembali dengan tangan kosong dari suatu negeri yang penuh kaya intan permatanya, dan inilah satu kegagalan yang menyedihkan.
2. Jikalau, setelah memasuki pintu Persaudaraan Suci, orang itu kembali kedalam penghidupan berkeluarga, dia menyerupai sebuah kutu yang terbang menerjang api lampu, dan inilah satu kegagalan yang menyedihkan.
3. Jikalau hidup berdampingan dan tinggal dengan seorang suci, tetapi tetap bodoh, tidak berpengetahuan, adalah serupa dengan seorang yang mati karena haus ditepi telaga yang amat bening airnya, dan inilah satu kegagalan yang menyedihkan.
4. Menyiarkan ajaran2 agama tetapi sendirinya tidak mempraktekkan, adalah serupa dengan burung beo yang mengoceh tanpa mengetahui artinya, dan inilah satu kegagalan yang menyedihkan.
5. Berbuat dana mengamalkan barang2 orang lain yg didapat dengan jalan mencuri, menipu atau merampas, adalah serupa dengan petir yang menyambar permukaan air laut yang tak pernah mengenai sasaran, dan inilah satu kegagalan yang menyedihkan.
6. Menyajikan daging kepada dewa2, para suci-bijaksana, yang didapat dengan membunuh makhluk2 itu sendiri adalah sama dengan orang yang mempersembahkan kepada seorang ibu, daging anak-kandungnya sendiri, dan inilah satu kegagalan yang menyedihkan.
7. Melatih keuletan & kesabaran untuk maksud2 keserakahan, lain daripada berbuat kebaikan untuk orang banyak atau orang lainnya adalah sama dengan seekor kucing yang melatih kesabaran supaya dapat menerkam seekor tikus besar, dan inilah satu kegagalan yang menyedihkan.
8. Melaksanakan pekerjaan2 berpahala demi mendapatkan nama besar dan pujian di dunia, adalah sama dengan menukarkan

- inti-pelajaran bathin yang suci dengan segumpal kotoran domba, perbuatan mana adalah satu kegagalan yang menyedihkan.
9. Jikalau, setelah banyak kali mendengar petunjuk Dharma, perangnya seseorang masih tetap dangkal, dia serupa dengan seorang dokter yang menderita penyakit kronis, dan ini adalah satu kegagalan yang menyedihkan.
  10. Pintar dalam petunjuk agama, pandai berdebat & menguraikan, tetapi tidak mengerti pengalaman bathiniah yang diperolehnya dengan mempraktekan petunjuk tersebut, adalah serupa dengan seorang kaya yang kehilangan kunci lemari besinya, dan inilah satu kegagalan yang menyedihkan.
  11. Mencoba untuk menerangkan Dharma kepada orang lain yang dia sendiri belum dapat mengerti sepenuhnya, adalah sama juga dengan seorang buta menuntun orang buta lainnya, dan ini adalah satu kegagalan yang menyedihkan.
  12. Menganggap pengalaman pertama dalam taraf permulaan dari meditasi sebagai pengalaman tertinggi, sama dengan seorang sesat melihat sebuah tembaga yang dikiranya emas, dan ini adalah satu kegagalan yang menyedihkan.

Balas

# DILEMA : MENJADI BHIKKHU ATAU UMMAT AWAM ?

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Januari 23, 2009

## DILEMA : MENJADI BHIKKHU, ATAU UMMAT AWAM ?

â€œNamo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

**Salam Damai dan Cinta Kasih!**,

Tak jarang umat Buddha yang mengalami kebimbangan, bingung menentukan pilihan hidup, apakah mau hidup berumah-tangga, atau menjadi Bhikkhu ? Dari kebimbangan itu, ada pula yang mempunyai solusi alternative, yaitu, menempuh kehidupan selibat (*tidak menikah dan berkeluarga*) namun tidak bergabung menjadi anggota Sangha.

Haruskah menjadi Bhikkhu ? Burukkah menjadi sekedar â€œumat-awamâ€ ? Bermanfaatkah menempuh hidup ke-Bhikkhu-an ? Adakah umat awam yang berguna dan mampu meraih tingkat kesucian tertentu ? Artikel saya kali ini bertujuan untuk membantu menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Artikel ini, banyak saya sunting dari buku â€œRIWAYAT AGUNG PARA BUDDHAâ€ (*The Great Chronicle of Buddhas*), sebuah Maha-karya dari Yang Mulia Tipitakadhara Mingun Sayadaw (*Myanmar*).

### SULIT MEMPEROLEH KONDISI YANG MEMUNGKINKAN UNTUK MENJADI SEORANG BHIKKHU

Menjadi Bhikkhu, memang bukanlah hal yang mudah, ini yang harus pertama kali kita pahami dan mengerti. Menjadi Bhikkhu tidaklah semudah menjadi â€œPendetaâ€. Dalam Buddhisme, seorang dapat menjadi Pendeta, atau Pandhita, dengan persyaratan tertentu, dengan aturan-aturan moralitas tertentu, namun masih dapat hidup secara duniawi dan berumah-tangga.

Sedangkan Bhikkhu, tidak dapat hidup dengan cara demikian (*duniawi dan berumah tangga*) apalagi hidup sembarangan, seorang Bhikkhu harus menjaga **Sila** (moralitas) yang sangat ketat yang terdiri dari 227 Sila Patimokha. Hal-hal sederhana yang membedakan Bhikkhu dengan umat awam misalnya saja, seorang Bhikkhu tidak boleh menonton televisi, mendengarkan musik, menonton hiburan, berjalan-jalan ke mall, menggunakan wewangian, menghias diri, mencari uang / mengumpulkan kekayaan, dan lain-lain hal yang sifatnya keduniawian. Tidak memiliki apapun, bahkan melepaskan segala â€œkepemilikanâ€. Sebuah latihan yang â€œberatâ€ bagi orang-orang yang masih memiliki sifat keduniawian setipis apapun.

Seseorang juga tidak begitu saja bisa memperoleh suatu kondisi yang mendukung baginya menjadi seorang Bhikkhu. Seorang anak, yang masih mempunyai kewajiban untuk merawat orang tuanya, membalas jasa kepada orang tuanya, belum tentu dapat menjadi Bhikkhu, bila orang-tuanya tidak mengijinkannya menjadi seorang Bhikkhu. Sang Buddha mengajarkan hal ini, setelah mempertimbangkan permohonan Raja Suddhodana (berkaitan dengan penahbisan Pangeran Nanda dan cucunda, Rahula) ketika ia berkunjung ke Kapilavathu. Syair Sang Buddha mengenai hal ini adalah sebagai berikut :

â€œNa bhikkhave ananunnã to mã tã pituhi putto pabbã jetabbo; yo pabbã jeyya ã patti dukkatassa.â€

Para bhikkhu, seorang anak yang tidak mendapat persetujuan kedua orangtuanya tidak boleh ditahbiskan menjadi sã maãpera ataupun bhikkhu. Siapa pun yang menahbiskan anak ini, adalah pelanggaran.â€

Bahkan makhluk luar biasa seperti Sang Buddha Gotama yang telah menerima ramalan yang pasti pada kehidupan-kehidupan lampainya sejak masa Buddha Dipankarā hanya dapat bertemu dengan dua puluh empat Samma-Sambuddha ( *setidaknya tercatat telah ada 27 Samma Sambuddha sebelum Sang Buddha Gotama* ) yang amatlah sedikit jika dibandingkan dengan lamanya waktu yang Beliau jalani, dimana dalam dua puluh empat masa Buddha tersebut, Beliau hanya mempunyai kesempatan sebanyak sembilan kali kehidupan untuk menjadi seorang bhikkhu.

Sembilan kehidupan lampau beliau saat berkesempatan menjadi Bhikkhu adalah sebagai berikut :

- (i) Sebagai Raja Dunia Vijitavi yang kemudian menjadi bhikkhu pada masa Buddha Kondanna,
- (ii) Sebagai Brahmana Suruci dan kemudian menjadi bhikkhu pada masa Buddha Mangala,
- (iii) Sebagai Brahmana Uttara dan menjadi bhikkhu pada masa Buddha Sumedhā ,
- (iv) Sebagai raja dunia dan kemudian menjadi bhikkhu pada masa Buddha Sujā ta,
- (v) Sebagai Raja Vijitavi dan kemudian menjadi bhikkhu pada masa Buddha Phussa,
- (vi) Sebagai Raja Sudassana dan menjadi bhikkhu pada masa Buddha Vessabhu,
- (vii) Sebagai Raja Khemā dan menjadi bhikkhu pada masa Buddha Kakusandha,
- (viii) Sebagai Raja Pabbata dan menjadi bhikkhu pada masa Buddha Konā gamana,
- (ix) Sebagai Jotipā la, si pemuda brahmana dan kemudian menjadi bhikkhu pada masa Buddha Kassapa.

Di sembilan kehidupan lampau ini, Bodhisatta menerima ramalan dari para Buddha di masanya bahwa kelak beliau akan menjadi seorang Samma-Sambuddha.

Selain kesembilan kehidupan beliau sebagai Bhikkhu tersebut, maka rincian kehidupan-kehidupan lampau beliau dimana beliau menyempurnakan parami untuk merealisasi ke-Buddha-an dan menerima ramalan dari para Buddha bahwa beliau kelak akan menjadi seorang Samma-Sambuddha adalah sebagai berikut :

#### **Lima Kehidupan Sebagai Petapa**

- (i) Setelah menerima ramalan pertama dari Buddha Dipankarā , sewaktu Beliau adalah seorang petapa bernama Sumedhā , Beliau menerima ramalan yang sama sewaktu:
- (ii) Sebagai Petapa Jatila pada masa Buddha Naradha,
- (iii) Sebagai Petapa Susima pada masa Buddha Atthadassi,
- (iv) Sebagai Petapa Maā gala pada masa Buddha Siddhattha,
- (v) Sebagai Petapa Sujā ta pada masa Buddha Tissa.

Demikianlah Beliau menerima ramalan dalam lima kehidupan sebagai petapa.

#### **Lima Kehidupan Sebagai Umat Awam**

- (i) Sebagai umat awam, Brahmana Atideva, pada masa Buddha Revata,
- (ii) Sebagai umat awam, Brahmana Ajita, pada masa Buddha Sobhita,
- (iii) Sebagai umat awam, orang kaya bernama Jatila, pada masa Buddha Padumuttara,
- (iv) Sebagai umat awam, pemuda Brahmana Kassapa, pada masa Buddha Piyadassi,
- (v) Sebagai umat awam, Raja Arindama, pada masa Buddha Sikhi.

Demikianlah Beliau menerima ramalan dalam lima kehidupan sebagai umat awam.

#### **Dua Kehidupan Sebagai Nā ga**

- (i) Sebagai Atula, raja nã ga, pada masa Buddha Sumanã ,
  - (ii) Sebagai raja nã ga lagi, juga bernama Atula, pada masa Buddha Vipassi.
- Demikianlah Beliau menerima ramalan dalam dua kehidupan sebagai nã ga.

### Tiga Kehidupan Lainnya

- (i) Dalam satu kehidupan sebagai Sakka, raja dewa, pada masa Buddha Dhammadassã£,
- (ii) Sebagai raja raksasa, pada masa Buddha Anomadassã£, dan
- (iii) Sebagai raja singa, pada masa Buddha Paduma.

Demikianlah Beliau menerima ramalan dalam tiga kehidupan lainnya.

Dengan memetik pelajaran dari kehidupan-kehidupan lampau Sang Bodhisatta, kita dapat melihat bahwa mempunyai kesempatan untuk menjadi seorang bhikkhu adalah sangat sulit, seperti yang tertulis dalam Kitab, **â€œPabbajitabhavo dullabo.â€** **â€œMenjadi bhikkhu adalah sangat sulit dicapai.â€** Adalah sangat sulit menjadi bhikkhu bagi Bodhisatta yang telah menerima ramalan pasti, dan akan jauh lebih sulit lagi bagi orang-orang biasa, demikian tentunya.

Pernyataan **â€œAdalah sulit untuk menjadi bhikkhuâ€** mempunyai pengertian **â€œSulit sekali memperoleh kondisi yang memungkinkan terjadinya situasi tersebutâ€**. Setiap kali Siddhatta Gotama, dalam kehidupan lampainya berkesempatan bertemu Buddha, beliau jarang sekali berkesempatan untuk menjadi bhikkhu, karena situasi dan kondisinya tidak mendukung untuk menempuh jalan tersebut.

Jika menjadi Bhikkhu adalah sulit, mungkin kemudian timbul pertanyaan, **â€œ mengapa banyak sekali jumlah Bhikkhu dan Arahanta pada masa munculnya seorang Buddha ? â€** , misalnya saja pada masa Buddha Dipankara. Buddha Dipankara mengunjungi kota Rammavati disertai empat ratus ribu ( 400.000 ) Arahanta, dan berdiam di vihara Sudassana, saat Sumedha ( Sumedha adalah kehidupan lampau dari Sang Buddha Gotama di masa Buddha Dipankara ) sedang menikmati kebahagiaan Jhana di dalam hutan. Atau juga, pada masa Buddha Gotama. Suatu ketika, Buddha Gotama melakukan perjalanan ke Kapilavathu dengan diiringi dua puluh ribu ( 20.000 ) Arahanta. Jawabnya ( *dari pertanyaan tersebut diatas* ), yang menyebabkan banyaknya Arahanta pada masa kemunculan seorang Buddha ialah karena memiliki situasi yang mendukung, tidak saja untuk menjadi bhikkhu, tetapi juga untuk mencapai kesucian Arahatta. Dalam usaha apa pun, adalah sulit untuk mencapai hasil yang diharapkan jika situasinya tidak mendukung; sebaliknya jika situasinya mendukung, usaha apa pun akan memberikan hasil yang diharapkan.

Hanya karena mereka ( para Arahanta ) telah memiliki Kesempurnaan yang telah terpenuhi pada kehidupan-kehidupan lampau mereka, maka mereka tidak hanya dapat menjadi bhikkhu namun juga mencapai kesucian Arahatta.

### HANYALAH SEORANG MANUSIA YANG DAPAT MENJADI BHIKKHU

Mereka yang memiliki dua faktor berikut adalah yang berkesempatan sangat besar untuk dapat menjadi bhikkhu:

- (1) **â€œterlahir dalam masa adanya ajaran Buddha dan menjadi â€œBuddhâ€™uppã da dullabhaâ€** yang sangat jarang terjadi, dan
- (2) **â€œKehidupan sebagai manusia yang sangat jarang terjadi,â€ manusatta dullabha.**

Tidak mungkin menjadi bhikkhu pada masa tidak adanya ajaran Buddha; juga tidak mungkin menjadi bhikkhu jika ia adalah dewa, sakka, brahmã atau makhluk di alam sengsara meskipun mereka terlahir dalam masa adanya ajaran Buddha.

### Buddhâ€™uppã da dullabha

Dari dua faktor ini, terlahir dalam masa adanya ajaran Buddha yang disebut **Buddhâ€™uppã da Navama** adalah lebih sulit terjadi. Hanya jika muncul seorang Buddha, maka terdapat ajaran Buddha; dan untuk munculnya seorang Buddha, membutuhkan waktu paling sedikit empat asankhyeyya dan seratus ribu kappa sejak diterimanya ramalan bahwa seseorang tersebut pasti akan menjadi Buddha, dan dalam waktu yang sangat lama tersebut ia harus dengan tekun memenuhi Kesempurnaan dengan empat jenis



pengembangan. Ketika akhirnya muncul seorang Buddha, dan ajarannya berkembang luas, jika seseorang tidak terlahir sebagai manusia, atau jika terlahir sebagai manusia namun menghadapi rintangan, ia tidak akan dapat menjadi bhikkhu.

Dengan pertimbangan ini, dapat dikatakan bahwa menjadi bhikkhu adalah lebih jarang terjadi daripada mendengarkan ajaran-ajaran Buddha di dunia ini.

Mereka yang karena jasa-jasa kebajikannya memiliki dua faktor ini dapat menerima ajaran Buddha dan terlahir menjadi manusia, yang dua-duanya sulit dicapai, tidak akan menemui kesulitan dalam usahanya menjadi bhikkhu yang dikondisikan oleh kedua faktor ini. Meskipun sepertinya mudah menjadi bhikkhu melihat banyaknya Arahanta pada masa Buddha Dipankarā yang memiliki dua faktor ini, yaitu terlahir pada masa yang terdapat ajaran Buddha dan terlahir sebagai manusia, namun sebenarnya sangatlah sulit untuk memiliki dua penyebab langsung yang mendukung untuk menjadi bhikkhu, oleh karena itu dikatakan, **“Menjadi bhikkhu adalah sulit.”**

Bodhisatta, Sumedhā Sang Petapa (*Sumedha adalah salah satu kehidupan lampau Sang Buddha Gotama, yaitu pada masa Buddha Dipankara*), sebelum bertemu dengan Buddha Dipankarā selama masa mudanya, telah melakukan kebajikan dengan mendanakan semua harta kekayaannya, meninggalkan kehidupan rumah tangga, dan menjadi petapa, menjalani peraturan pertapaan dan mempraktikkan meditasi samatha dan berusaha mencapai Jhāna dan Abhinna; Setelah melakukan semua hal tersebut, Beliau menerima ramalan pasti dari Buddha Dipankarā dan kemudian Beliau merenungkan Sepuluh Kesempurnaan (Parami) dan berusaha memenuhi Kesempurnaan tersebut yang dimulai dari dāna selama empat asankhyeyya dan seratus ribu kappa sampai pada kehidupannya sebagai Pangeran Vessantara.

Kita, sebagai ummat Buddha yang telah mengerti dengan benar betapa beruntungnya dapat bertemu dengan Dhamma, maka sebaiknya kita dengan sungguh-sungguh dan segenap hati mempraktekkan dhamma ini dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kita tidak memilih jalan hidup sebagai seorang Bhikkhu. Ini kita sadari betul, karena diluar waktu sekarang ini, dimana waktu itu tidak ada Dhamma dari seorang Sammasambuddha, maka tidak ada lagi kesempatan mengenal dan mempraktekkan Dhamma dengan baik dan benar.

Sehubungan dengan hal ini, Atthaka Nipāta dari Angutara Nikāya menjelaskan delapan waktu atau kehidupan dalam samsāra yang disebut sebagai **“waktu yang salah (waktu yang tidak menguntungkan)”** atau **“kehidupan yang tidak beruntung.”** Di pihak lain, saat-saat munculnya Buddha disebut sebagai saat yang menguntungkan dari kehidupan yang beruntung.

Delapan kehidupan yang tidak beruntung adalah:

- (1) Kehidupan di alam yang terus-menerus mengalami penderitaan (Niraya); ini tidak menguntungkan karena makhluk-makhluk di alam ini tidak dapat melakukan kebajikan karena mengalami penderitaan dan siksaan terus-menerus.
- (2) Kehidupan di alam binatang; ini tidak menguntungkan karena makhluk-makhluk di alam ini selalu ketakutan sehingga tidak dapat melakukan kebajikan dan tidak dalam posisi yang dapat mengenali kebajikan dan kejahatan.
- (3) Kehidupan di alam peta; ini tidak menguntungkan karena makhluk-makhluk di alam ini tidak dapat melakukan kebajikan karena selalu merasakan kepanasan dan kekeringan, dan menderita kelaparan dan kehausan terus-menerus.
- (4) Kehidupan di alam brahmā yang tidak memiliki kesadaran (asannā satta-bhumi): ini tidak menguntungkan karena makhluk-makhluk di alam ini tidak dapat mendengarkan Dhamma karena tidak memiliki indra pendengaran.
- (5) Kehidupan di wilayah seberang dunia: ini tidak menguntungkan karena makhluk-makhluk di wilayah tersebut tidak dapat dikunjungi oleh para bhikkhu, bhikkhuni, dan siswa-siswa Buddha lainnya; ini adalah tempat bagi mereka yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah; makhluk-makhluk di sana tidak dapat mendengarkan Dhamma meskipun mereka memiliki indra pendengaran
- (6) Kehidupan di mana seseorang menganut pandangan salah: ini tidak menguntungkan karena seseorang yang menganut pandangan salah tidak dapat mendengar dan mempraktikkan Dhamma meskipun ia hidup di Wilayah Tengah tempat munculnya Buddha dan gema Dhamma Buddha

berkumandang di seluruh negeri tersebut.

- (7) Terlahir dengan indra yang cacat: ini tidak menguntungkan karena sebagai akibat perbuatan buruk yang dilakukan di 27 kehidupan lampayanya, kesadaran kelahirannya tidak memiliki tiga akar yang baik, yaitu: ketidakserakahan, ketidakbencian, dan ketidakbodohan (ahetuka-patisandhika); oleh karena itu ia memiliki indra yang cacat seperti penglihatan, pendengaran, dan lain-lain. Dan dengan demikian tidak dapat melihat seorang Buddha dan mendengarkan ajarannya atau mempraktikkan Dhamma yang diajarkan meskipun ia terlahir di Wilayah Tengah dan tidak menganut pandangan salah.
- (8) Kehidupan di mana tidak ada kemunculan Buddha: ini tidak menguntungkan karena pada saat itu seseorang tidak dapat berusaha mempraktikkan Tiga Latihan moralitas (sila), konsentrasi pikiran (samādhi), dan kebijaksanaan (pañña) meskipun ia terlahir di Wilayah Tengah, memiliki indra yang baik dan menganut pandangan benar yaitu percaya akan hukum kamma.

Tidak seperti delapan kehidupan yang tidak menguntungkan ini (akkhāna), ada kehidupan ke sembilan yang menguntungkan yang disebut **“Buddhā da-navamakkhāna”**, karena dalam kehidupan ini, muncul seorang Samma-sambuddha. Terlahir dalam waktu demikian dengan indra yang baik dan menganut pandangan benar memungkinkan seseorang untuk berusaha mempraktikkan Dhamma yang diajarkan Buddha. Kehidupan ke sembilan ini, di mana muncul seorang Buddha (**Buddhā da-navamakkhāna**) meliputi seumur hidup Buddha sejak ia mengajarkan Dhamma dan setelah Sang Buddha parinibbana, selama ajarannya masih tumbuh dan berkembang dengan subur.

Karena umat Buddha sekarang ini yang terlahir sebagai manusia dengan indra yang baik dan menganut pandangan benar hidup selagi Buddhādhamma masih berkembang, mereka telah bertemu dengan kesempatan yang sangat jarang ; **Buddhā da-navamakkhāna**. Terlepas dari kesempatan yang membahagiakan ini, jika mereka mengabaikan kebajikan mempraktikkan **sila, samādhi, dan pañña**, mereka akan melewatkan kesempatan emas. Kesempatan untuk terlahir dalam delapan kehidupan yang tidak menguntungkan ini (*akkhāna*) adalah sangat besar, sedangkan kesempatan terlahir pada masa berkembangnya ajaran Buddha adalah sangat kecil. Hanya sekali dalam sejumlah tidak terhitung banyaknya kappa yang sangat lama sekali seorang Buddha muncul dan kesempatan **Buddhā da-navamakkhāna** bagi mereka yang beruntung adalah sangat sulit diperoleh.

Dalam kesempatan yang sangat menguntungkan ; **Buddhā da-navamakkhāna** ini, mereka harus merenungkan dengan sungguh-sungguh, **“Bagaimanakah kita dapat mengetahui ajaran Buddha? Kita tidak boleh melewatkan kesempatan emas Buddhā da-navamakkhāna ini. Jika terlewatkan, kita akan menderita dalam waktu yang lama di empat alam sengsara.”**

Dengan memahami hal ini, sebagai makhluk yang beruntung yang telah bertemu dengan **Buddhā da-navamakkhāna**, suatu kesempatan yang sangat jarang terjadi ini, kita harus berusaha mengembangkan tiga kebajikan mulia **sila, samādhi, dan pañña** yang diajarkan oleh Buddha sampai tercapainya Kearahattaan.

### **Manusatta dullabha ( Sulitnya terlahir menjadi Manusia )**

Dalam Bālapandita Sutta, Sunnāta Vagga dari Uparipannāsa (Majjhima Nikāya) ada perumpamaan mengenai seekor kura-kura buta sehubungan dengan kalimat, **“Manussattabhavo dullabho, Sulitnya terlahir menjadi manusia.”** Misalnya ada seseorang yang melemparkan sebuah pelampung yang berlubang di tengahnya ke tengah lautan. Pelampung tersebut akan mengapung dan hanyut ke barat jika tertiuap angin timur dan ke hanyut ke timur jika tertiuap angin barat; hanyut ke selatan jika tertiuap angin utara dan hanyut ke utara jika tertiuap angin selatan. Dalam lautan tersebut, ada seekor kura-kura buta yang naik ke permukaan air seratus tahun sekali. Kemungkinan kepala kura-kura tersebut dapat masuk ke dalam lubang pelampung yang hanyut tersebut adalah jarang sekali. Sebagai makhluk yang telah mengalami penderitaan di alam sengsara dalam salah satu kehidupannya, adalah seratus kali lebih sulit terlahir menjadi manusia. Banyak teks-teks lain dalam Tipitaka yang menjelaskan sulitnya terlahir menjadi manusia.

Di satu pihak, kelahiran sebagai manusia sulit dicapai seperti dijelaskan sebelumnya, namun di pihak lain, ada ajaran seperti di dalam kitab Apadana, Vimanavatthu, dan lain-lain, alam manusia dan dewa dapat dicapai dalam beberapa kehidupan bahkan hanya dengan satu kali berdana bunga; dan ini bisa dianggap bahwa **“kelahiran sebagai manusia tidaklah sulit tetapi mudah.”** Kitab Apadana dan yang sejenisnya ditujukan kepada mereka yang sulit terlahir sebagai manusia karena kurangnya persyaratan yang

diperlukan; Kitab Balanpandita dan sejenisnya ditujukan kepada mereka yang mungkin terlahir sebagai manusia dalam beberapa kelahiran hanya dengan berdana bunga; sulitnya menjadi bhikkhu juga harus dipahami dengan cara yang sama.

Sehubungan dengan kelahiran sebagai manusia, walaupun dapat dianggap (*jika seseorang tidak merenungkan dalam-dalam*) bahwa tidaklah sulit terlahir menjadi manusia jika melihat bahwa populasi manusia di dunia malah bertambah hari demi hari, harus dimengerti bahwa populasi makhluk-makhluk di empat alam sengsara adalah jauh lebih banyak daripada manusia; ditambah lagi di alam binatang terdapat tidak terhitung banyaknya spesies; jika kita hitung jumlah semut saja, jika dibandingkan dengan manusia, semut sudah pasti jauh lebih banyak. Membandingkan jumlah manusia dan jumlah makhluk di empat alam sengsara, jelas bahwa terlahir sebagai manusia adalah suatu hal yang sangat jarang terjadi.

Demikian pula, adalah sulit sekali bergabung dalam Sangha dalam masa kehidupan seorang Buddha di dunia. Mereka yang potensial untuk menjadi bhikkhu dalam masa kehidupan seorang Buddha, tidak hanya sekadar bhikkhu namun juga potensial mencapai kesucian Arahatta; oleh karena itu jumlahnya juga agak sedikit. Namun bukan berarti bahwa adalah mudah untuk menjadi bhikkhu hanya karena bertemu dengan seorang Buddha dalam situasi yang mendukung.

Menyadari hal ini, maka umat Buddha yang baik sekarang ini memiliki dua berkah:

- I. Berkah karena terlahir pada masa ajaran Buddha sedang berkembang di dunia, yang sangat jarang terjadi, dan,
- II. Berkah lainnya adalah terlahir sebagai manusia yang memiliki pandangan benar.

Dan berkah inilah yang harus kita manfaatkan baik-baik, entah dengan cara hidup berumah-tangga, selibat-awam ( non-Bhikkhu ), maupun hidup mem-biara, menjadi seorang petapa-Buddhis / Bhikkhu.

### **Apakah Seorang Bhikkhu bermanfaat Bagi Masyarakat ?**

Suatu ketika **Sangarava** si brahmana menghampiri Sang Buddha dan berbicara kepada Beliau demikian:

“Kami adalah kaum brahmana, Guru Gotama: kami mempersembahkan kurban dan mengajak yang lain untuk mempersembahkan kurban. Orang yang mempersembahkan kurban sendiri dan orang yang mengajak orang lain untuk melakukannya sama-sama terlibat dalam praktek yang berjasa, yaitu persembahan kurban yang dapat menyebar pada banyak orang. Namun anggota keluarga ini atau itu yang meninggalkan kehidupan berumah tangga, dia menginjakkan dirinya sendiri saja, menenangkan dirinya sendiri saja, mencapai Nibbana bagi dirinya sendiri saja. Jika memang demikian halnya, maka dia melakukan praktek berjasa, yaitu tindakan meninggalkan kehidupan rumah tangga, yang melibatkan hanya satu orang saja.”

“Brahmana, aku akan bertanya kepadamu dan engkau boleh menjawabnya menurut pendapatmu. Brahmana, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini: Sang Tathagata muncul di dunia, Sang Arahata, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan, yang trampil di dalam perilaku dan pengetahuan sejati, yang maha tinggi, pengenalan dunia, pemimpin yang tak ada bandingnya bagi para manusia yang harus dijinakkan, guru bagi para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Terberkati. Beliau berkata demikian: “Datanglah! Inilah jalannya. Inilah jalan yang telah kutempuh, yang melaluinya aku telah secara langsung mengetahui dan mewujudkan penyempurnaan tertinggi dari kehidupan suci yang sekarang ini kunyatakan. Datanglah! engkau juga harus berlatih demikian, sehingga engkau juga, dengan usahamu sendiri, akan langsung mengetahui dan mewujudkan penyempurnaan tertinggi dari kehidupan suci ini dan berdiam di dalam pencapaian itu!”

“Maka guru ini menunjukkan Dhamma, dan yang lain pun berlatih dengan cara itu. Dan dari antara mereka yang melakukannya, ada ratusan, ribuan, ratusan ribu. Bagaimana pendapatmu, brahmana: karena memang demikian halnya, apakah tindakan meninggalkan kehidupan duniawi merupakan suatu praktek berjasa yang melibatkan hanya satu orang atau banyak orang?”

“Kalau demikian halnya, Guru Gotama, meninggalkan kehidupan duniawi merupakan suatu praktek yang berjasa yang menyebar pada banyak orang.”

Ketika hal itu telah dikatakan, YM Ananda berbicara kepada brahmana Sangarava demikian:

“Dari kedua praktek ini, wahai brahmana, bagimu mana yang lebih menarik karena lebih sederhana dan lebih tidak merugikan, dan karena memberikan buah yang lebih kaya serta manfaat yang lebih besar?”

Maka brahmana Sangavara berkata kepada YM Ananda: “Saya harus menghormati dan memuji mereka yang seperti Guru Gotama dan Guru Ananda.”

Untuk kedua dan ketiga kalinya, YM Ananda berkata kepada brahmana itu: “Brahmana, saya tidak bertanya siapa yang engkau hormati dan puji, tetapi bagimu mana dari kedua praktek itu yang tampak lebih sederhana dan lebih tidak merugikan, dan yang memberikan buah yang lebih kaya serta bermanfaat lebih besar?”

Tetapi juga untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya brahmana Sangarava menjawab: “Saya harus menghormati dan memuji mereka yang seperti Guru Gotama dan Guru Ananda.”

Kemudian Sang Buddha berpikir: “Bahkan untuk ketiga kalinya, ketika Ananda memberikan pertanyaan yang sama, brahmana Sangarava ini tetap menghindari dan tidak menjawab. Apakah tidak seharusnya kubebaskan dia dari situasi itu?” Maka Beliau berkata kepada brahmana itu: “Brahmana, apakah yang mungkin menjadi topik pembicaraan di antara anggota istana, seandainya saja mereka duduk bersama hari ini di istana kerajaan?”

“Beginilah topik pembicaraannya, Guru Gotama: “Dahulu ada lebih sedikit bhikkhu, tetapi lebih banyak yang mempertunjukkan mukjizat-mukjizat dari kekuatan supranormal yang melebihi manusia. Sebaliknya sekarang ada lebih banyak bhikkhu, tetapi lebih sedikit yang menunjukkan mukjizat kekuatan supranormal yang melebihi manusia itu.” Itulah yang menjadi topik pembicaraan.”

“Ada tiga macam mukjizat, brahmana. Apakah yang tiga itu? Mukjizat kekuatan supranormal, mukjizat membaca pikiran, dan mukjizat pengajaran.

“Apakah yang merupakan mukjizat kekuatan supranormal? Ada orang yang menikmati berbagai macam kekuatan supranormal: setelah menjadi satu, dia berubah menjadi banyak; sesudah menjadi banyak, dia berubah menjadi satu; dia muncul dan lenyap; dia pergi tak terhalang menembus dinding, menembus benteng, menembus gunung seolah-olah melewati ruang; dia menyelam masuk dan keluar dari bumi seolah-olah itu adalah air; dia berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah itu adalah tanah; sementara duduk bersila dia pergi melalui udara bagaikan seekor burung; dengan tangannya dia menyentuh dan membelai matahari dan rembulan, begitu kuat dan berkuasa; dia menggunakan penguasaan atas tubuhnya bahkan sejauh alam-Brahma. Inilah, brahmana, yang disebut mukjizat kekuatan supranormal.

“Apakah yang merupakan mukjizat membaca pikiran? Ada orang yang, dengan sarana tanda, menyatakan: “Demikianlah pikiranmu, seperti inilah pikiranmu, demikianlah buah-pikirmu.” Dan betapapun banyaknya pernyataan seperti itu yang dibuatnya, semua memang benar demikian dan tidak salah.

“Orang lain tidak membuat pernyataannya lewat sarana tanda, melainkan setelah mendengar suara manusia, suara makhluk halus atau dewa; atau dengan mendengarkan suara getaran-buah-pikir seseorang; atau secara mental menembus arah kecenderungan mentalnya ketika dia berada di dalam keadaan meditasi yang bebas dari buah-pikir. Dan betapapun banyaknya pernyataan seperti itu yang dibuatnya, semua memang benar demikian dan tidak salah. Inilah yang disebut mukjizat membaca pikiran.

“Dan brahmana, apakah mukjizat pengajaran? Ada orang yang mengajarkan demikian: “Engkau seharusnya berpikir dengan cara ini dan bukan berpikir dengan cara itu! Engkau seharusnya memperhatikan ini dan bukan itu! Engkau seharusnya meninggalkan ini dan harus berdiam di dalam pencapaian itu!” Inilah yang disebut mukjizat pengajaran.

“Inilah, O brahmana, tiga jenis mukjizat. Dari tiga jenis mukjizat ini, yang manakah yang tampak bagimu sebagai yang paling bagus dan paling tinggi?”

“Mengetahui mukjizat kekuatan supranormal dan pembacaan pikiran, Guru Gotama, hanya pelakunya saja yang akan mengalami hasilnya; hasilnya hanya dimiliki oleh orang yang melakukannya. Kedua mukjizat ini, Guru Gotama, bagi saya tampak memiliki sifat tipuan tukang

sulap. Tetapi mengenai mukjizat pengajaran “ inilah, Guru Gotama, yang bagi saya tampak sebagai yang paling bagus dan paling tinggi di antara ketiganya.

“Betapa luar biasa dan menakjubkannya hal ini telah disampaikan oleh Guru Gotama. Kami akan mengingat Guru Gotama sebagai orang yang memiliki tiga mukjizat ini. Guru Gotama menikmati berbagai jenis kekuatan supranormal. Beliau secara mental menembus dan mengetahui pikiran orang lain. Dan Guru Gotama mengajar orang lain demikian: “Engkau seharusnya berpikir dengan cara ini dan bukan cara itu! Engkau seharusnya memperhatikan ini dan bukan itu! Engkau seharusnya meninggalkan ini dan harus berdiam di dalam pencapaian itu!”

“Brahmana, sungguh-sungguh engkau telah menyampaikan kata-kata yang sangat sesuai. Maka juga akan kunyatakan bahwa aku menikmati berbagai jenis kekuatan supranormal; bahwa aku secara mental menembus dan mengetahui pikiran orang lain; dan bahwa aku mengajar orang lain bagaimana caranya mengarahkan pikiran.”

“Tetapi apakah ada bhikkhu lain, selain Guru Gotama, yang memiliki tiga mukjizat ini?”

“Ya, brahmana. Para bhikkhu yang memiliki ketiga mukjizat ini tidak hanya berjumlah seratus, atau dua ratus, tiga ratus, empat ratus, atau lima ratus, tetapi bahkan lebih banyak bhikkhu yang telah memilikinya.”

“Dan di manakah berdiamnya bhikkhu-bhikkhu ini, Guru Gotama?”

“Di dalam Sangha para bhikkhu ini juga, brahmana.”

“Luar biasa, Guru Gotama! Luar biasa, Guru Gotama! Sama seperti orang menegakkan apa yang terjungkir balik atau menguak apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi mereka yang tersesat, atau memegang lampu di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata bisa melihat bentuk. Demikian pula Dhamma telah dibabarkan dengan berbagai cara oleh Guru Gotama. Saya sekarang pergi untuk berlindung pada Guru Gotama, pada Dhamma, dan pada Sangha para bhikkhu. Biarlah Guru Gotama menerima saya sebagai pengikut awam yang telah pergi untuk berlindung sejak saat ini sampai akhir hayat.”

### Menjadi Ummat Awam ( *hidup duniawi dan berumah tangga* ) bukanlah suatu “aib”

Menjadi seorang Bhikkhu memang merupakan sebuah karma baik, bahkan bisa disebut sebagai “hal-terbaik” bagi seorang ummat Buddha, sebab menjadi Bhikkhu adalah hal bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi semua ummat manusia.

Akan tetapi, seseorang tidak dapat memaksakan diri menjadi Bhikkhu, jika itu belum menjadi buah karmanya. Sebab, bila ia memaksakan dirinya, maka, secara mental ia tidak akan “tahan” dalam menjalani hidup ke-Bhikkhu-an yang penuh dengan aturan-aturan ( *vinaya* ) yang sangat ketat, yang bertolak belakang dengan kehidupan sebagai ummat awam / perumah-tangga. Dan, untuk ummat yang memang belum masak buah karmanya seperti ini, maka ini bukanlah “aib”, dan bukan berarti ia berkarma buruk. Sebab, Sang Buddha, pada kehidupan-kehidupan lampaunya ( *seperti yang sudah saya jelaskan diatas* ), bahkan hanya menjalani sembilan kali kehidupan sebagai Bhikkhu, dan lima kali sebagai petapa biasa ( *non-Bhikkhu, tidak bergabung dalam Sangha* ), dan kehidupan-kehidupan yang lain yang bersifat “duniawi”. Sehingga, menjadi ummat awam yang hidup duniawi pun, bukanlah merupakan sebuah karma buruk, asalkan kita tetap membimbing diri di jalan Dhamma.

Jika kita memilih untuk hidup sebagai ummat awam , maka kita bisa mencontoh suri tauladan Sang Buddha pada kehidupan-kehidupan lampau beliau, baik ketika menjadi Bhikkhu maupun di saat tidak berkesempatan menjadi seorang Bhikkhu.

Apa yang dilakukan Bodhisatta ( Bodhisatta = “Calon-Buddha” ) pada kehidupan-kehidupan lampaunya, baik ketika menjadi Bhikkhu, petapa, maupun diluar itu, adalah memenuhi tiga hal berikut ini :

1. Kesempurnaan ( *Pārami* ), yang terdiri dari “10 Kesempurnaan”.
2. Mengorbankan kehidupan dan bagian tubuh mereka sebagai dāna ( *cāga* ), dan,
3. Mengembangkan kebajikan melalui tindakan ( *cariya* ) sebagai sarana beliau mencapai kesempurnaan / pencerahan.

Karena itulah, seorang ummat Buddha awam, dapat pula mencontoh apa yang telah diteladankan oleh Sang Buddha pada kehidupan-kehidupan lampayanya dimana Beliau masih menjadi seorang Bodhisatta, yaitu memenuhi **Parami**, **Caga**, dan **Cariya** dalam kehidupan sehari-harinya ( sesuai dengan kapasitas dan kamma kita sendiri-sendiri tentunya ), dengan tekad untuk menyempurnakan dirinya dalam setiap kelahiran demi kelahiran, hingga akhirnya terpenuhi ketiganya dan pada suatu kelahiran nanti dapat mencapai buah ke-Arahatta-an, merealisasi ke-Buddha-an, atau setidaknya dapat menemukan suatu kondisi yang tepat untuk dapat bergabung dalam **Sangha** / komunitas para Bhikkhu.

**Dana** ( kedermawanan ), **Sila** ( moralitas ), dan **Samadhi** ( konsentrasi pikiran dan pengembangan pandangan cerah ), adalah ketiga latihan yang hendaknya disempurnakan oleh setiap ummat awam, disamping berusaha memenuhi **Parami**, **Caga**, dan **Cariya**. Meskipun kualitas ini pun juga tetap dikembangkan oleh para Bhikkhu, tentunya.

Sehingga, seorang ummat Buddha tidak perlu malu-malu untuk hidup sebagai ummat awam jika memang karma dan buah karmanya belum matang untuk kesana. Karma dan buah karma ini, bisa dirasakan oleh pribadi masing-masing, jika memang ia telah dengan tekad kuat dan mempunyai pengertian benar dalam mengambil keputusan menempuh hidup Ke-Bhikkhu-an, dimana ia bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan setelah itu ia ingin membantu ummat manusia memahami "Jalan-Agung" demi tercapainya pembebasan, dan ia tidak memutuskan untuk menempuh hidup ke-Bhikkhu-an dengan kondisi "asal-asalan", "gegengsi", atau dalam kondisi "marah" dan bertujuan melarikan diri dari kehidupan dunia, maka ia dikatakan telah masak buah karmanya untuk menjadi Bhikkhu. Namun, bila ia mengambil keputusan untuk hidup menjadi Bhikkhu dengan didasari pikiran yang penuh kemarahan, rasa "gegengsi", ingin dihormati, ingin melarikan diri dari kehidupan dan tanggung-jawab dunia, maka sesungguhnya buah karmanya belumlah masak untuk menuju pada pilihan hidup membiara / menjadi Bhikkhu. Bila seseorang menjadi Bhikkhu dengan tujuan yang tidak benar / sesuai seharusnya, maka sia-sialah kehidupan ke-Bhikkhu-annya itu, karena ia tidak mendapatkan manfaat sesungguhnya dari pilihan hidupnya sebagai seorang Bhikkhu.

Sebaliknya, seseorang yang sudah masak buah karmanya, tidak pula dapat dihalang-halangi tekadnya untuk menjadi **Bhikkhu** atau mencapai kesempurnaan. Pangeran Siddhatta Gotama, karena telah masaknyanya kesempurnaan yang beliau pupuk sejak empat (4) Asankheyya dan seratus ribu ( 100.000 ) Kappa yang lampau, tidak dapat dicegah oleh keluarganya saat beliau hendak pergi meninggalkan istana, tahta, harta, istri, selir-selir, dan semua kemewahan yang beliau miliki saat itu, demi merealisasi ke-Buddha-an.

Sebagai ummat Buddha (awam), kita boleh dan tetap bisa bekerja, memupuk kekayaan, mencapai taraf kesejahteraan. Asalkan, jalan yang ditempuh tidak bertentangan dengan **Dhamma**. Sang Buddha sudah menunjukkan Jalan dimana kita harus berjalan, ialah "Jalan Ariya Beruas Delapan" ( *Ariya Atthangika Magga* ).

Demikian, semoga wacana yang cukup panjang ini bisa menjadi tambahan wawasan bagi anda yang sedang "bimbang" menentukan jalan hidup, apakah mau menjadi seorang Bhikkhu, maupun sekedar ummat awam.

## **TINGKAT KESUCIAN TETAP BISA DIRAIH OLEH UMMAT AWAM**

Meski seorang siswa Sang Buddha memilih untuk tidak bergabung dalam Sangha, karena belum masaknyanya buah karma baiknya, ia tetap bisa bertekun dalam Dhamma dan mencapai tingkat-tingkat kesucian tertentu.

Beberapa kisah mengenai ummat awam non-Bhikkhu di masa Sang Buddha yang telah mencapai tingkat kesucian dapat kita sebutkan disini. Bahkan seorang pemerintah / Raja, dengan kekuasaan dan harta berlimpahpun, jika ia bertekun dalam Dhamma, dengan tekad kuat senantiasa melatih diri untuk mengikis kekotoran batinnya, berusaha mencapai "pencerahan", dapat pula mencapai tingkat kesucian tertentu. Contohnya adalah Raja Bimbisara, Raja Magadha. Raja Bimbisara mencapai Sotapatti-Magga-Phala bahkan sebelum ia menerima Ti-sarana ( Tiga perlindungan ; Buddha, Dhamma, dan Sangha ).

Raja Suddhodana, ayah dari Bodhisatta Gotama, mencapai tingkat kesucian ketiga : Anagami setelah mendengarkan khotbah "Maha Dhammapala Jataka" dari Sang Buddha. Sebelumnya, Raja Suddhodana telah mencapai Sotapatti-Magga-Phala dan Anagami-Magga-Phala.

Selain itu, ada pula kisah dua pedagang bersaudara, Tapussa dan Bhallika, yang keduanya mencapai tingkat kesucian tertentu. Tapussa dan Bhallika adalah dua siswa awam pertama yang menyatakan berlindung

kepada Buddha dan Dhamma. Setelah mendapatkan khotbah Dhamma dari Sang Buddha ketika di Rajagaha, kakak Tapussa mencapai tingkat Pengetahuan Pemenang Arus dan buahnya, sedangkan adiknya menjadi Bhikkhu dan tak lama kemudian mencapai tingkat kesucian Arahatta yang memiliki enam kekuatan batin tinggi.

Masih banyak kisah-kisah ummat awam lain yang mampu meraih tingkat kesucian Sotapatti-Magga-Phala, Sakadagami, dan Anagami, namun kiranya cukup kisah-kisah tersebut diatas yang kita sebutkan disini. Demikian, sehingga, tingkat-tingkat kesucian ( kecuali tingkat kesucian Arahatta hanya dapat diraih dengan menempuh hidup ke-Bhikkhu-an ) dapat pula diraih oleh ummat awam yang mengenakan "Jubah-Putih" ( Para Bhikkhu mengenakan jubah berwarna tanah atau / daun layu, sedangkan ummat awam pada masa itu mengenakan jubah berwarna putih ).

Sekarang, kembali kepada diri kita sendiri, apakah karma baik kita telah mencukupi untuk menempuh kehidupan sebagai seorang Bhikkhu ? Atau belumlah masak untuk kesana ? Jika sudah, maka itu adalah karma baik bagi kita. Jikalau belum, tidaklah perlu risau, karena menjadi ummat awam bukanlah "aib" , bukan "dosa". Dan, suatu persepsi yang keliru dari masyarakat non-Buddhis yang menyatakan bahwa menjadi ummat Buddha adalah berat, karena harus meninggalkan keduniawian , menjalani kehidupan penuh "ceratap-tangis". Justru kebalikannya, dengan menjadi seorang siswa Sang Buddha, kita menemukan Jalan menuju kebahagiaan sejati, karena telah mengerti "hakekat" sehingga dengan "cerah" memandang ke segala arah mata memandang!

**"SABBE SATTA BHAVANTU SUKHITATTA!"**

**( Semoga Semua Makhluk Berbahagia! )**

**" RATANA KUMARO / RATNA KUMARA / RATYA MARDIKA "**

**Semarang Barat, Jumat Legi 23 Januari 2009**

Entri ini dituliskan pada Januari 23, 2009 pada 2:06 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## **5 Tanggapan ke "DILEMA : MENJADI BHIKKHU ATAU UMMAT AWAM ?"**



1.

**lovepassword** berkata

Januari 23, 2009 pada 8:38 pm

SALAM SALAM. Eh tahunya karma masak atau nggak, gimana sih?  
" " " " " " " " " " " "

**Salam Damai dan Cinta Kasih!** ,

Untuk menyadari karma kita sudah masak atau belum untuk menjadi seorang Bhikkhu, menurut saya adalah :

1. Di sisi eksternal, sudah tidak ada lagi "penghalang". Penghalang tersebut seperti : urusan hutang-piutang, tanggung-jawab terhadap keluarga ( menafkahi anak, istri, keponakan, terutama orang tua ). Namun memang kondisi ini sangat sulit diperoleh, terutama oleh seseorang yang sudah terlanjur terikat dalam sebuah pernikahan dan berketurunan.

2. Di sisi internal, Paramitha kita sudah mencukupi. Tandanya, tidak ada lagi kebimbangan dalam hati untuk melangkah memasuki Sangha, meninggalkan semua harta, kemasyhuran, dan semua hal keduniawian. Disaat hati sudah sebegitu tenang, damai, tanpa beban, tanpa penyesalan, disaat itulah karma baik kita untuk menempuh kehidupan sebagai seorang Bhikkhu, sudah masak. Terutama, karma, adalah permasalahan "intern". Batin kita sendiri adalah gudang karma baik dan karma buruk, sehingga diri kita sendiri akhirnya yang akan mengetahui dan menentukan, apakah sudah saatnya ia memasuki Sangha atau belum.

Demikian kiranya penjelasan dari saya! . .

**"Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta!"**  
**( Semoga Semua Makhluk Berbahagia! )**

Balas



2.

**lovepassword** berkata





salam dari bandung

Aku dan sang presiden

Kalau kelak aku beranjak dewasa, aku bercita-cita menjadi presiden, tapi tidak ingin menjadi presiden yang peragu dan lamban mengambil keputusan, kalau di keritik oleh rakyat, memposisikan diri menjadi orang yang teraniaya.

<http://puangcahaya.dagdigdug.com/>

Balas

## TANDA-TANDA PENCERAHAN

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Maret 3, 2009

### TANDA-TANDA PENCERAHAN

Om Magganam™ atthangiko settho

Saccanam caturo pada

Virago setho dhammanam

Dipadananca cakkhuma

( Dhammapada, Magga Vagga ; 20:1 )

Arti :

Diantara semua Jalan, Jalan Suci yang beruas delapan

adalah yang terbaik.

Diantara semua Kebenaran, Empat Kesunyataan Mulia adalah yang termulia;

Dantara semua keadaan batin, Nibbana adalah yang tertinggi;

Diantara semua makhluk yang berkaki dua dan dapat melihat,

Sang Buddha adalah yang Teragung Om

Om Namō Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa Om

Salam Damai dan Cinta Kasih Om,

#### PERUMPAMAAN IKAN-IKAN DI LAUT

Bagaikan ikan-ikan yang mengapung-apung di lautan, terombang-ambing kekanan dan kekiri, timbul, tenggelam, lahir, hidup, mencecap sedikit kesenangan, kemudian menelan kepahitan-kepahitan, menderita sakit, penuaan, dan akhirnya mati, inilah lautan kehidupan yang kita semua, para makhluk, telah arungi sekian lama, dalam masa yang sudah tak dapat terbayangkan dan terhitung lagi. Inilah Om Samsara Om.

Saya akan membuat perumpamaan samsara sebagai lautan dan para manusia sebagai ikan-ikan di laut, disertai semua makhluk yang ada di dalam lautan tersebut.

Alkisah, hiduplah seekor ikan yang mengorbankan kehidupannya demi mencari jawaban akan Om misteri Om besar dari kehidupan para ikan ini, Om cederai mana Om dan Om ceakan kemana Om ? Bagaimanakah kebahagiaan itu ? Dimanakah kebahagiaan itu berada ? Seekor ikan tersebut lalu merumuskan suatu penjelasan, bahwa kehidupan ini diciptakan dan dirancang oleh sekelompok DEWAN IKAN yang hidup dan tinggal di ATAS, di alam SURGA, yang masing-masing mempunyai tugasnya sendiri-sendiri untuk membawa keteraturan bagi kehidupan para ikan.

Dijelaskan olehnya, bahwa ada DEWAN IKAN yang bertugas mencurahkan air hujan. Ada juga DEWAN IKAN yang bertugas menyalakan petir, bintang, dan rembulan. Ada DEWAN IKAN yang bertugas menjadi bidan bagi kelahiran telur-telur ikan, dan dijelaskan olehnya ada banyak DEWAN-DEWAN IKAN yang lain, yang mempunyai tugas masing-masing.

Atas penjelasan ikan tersebut, lalu diadakanlah hari-hari khusus untuk memuja dan menyembah DEWAN-DEWAN IKAN yang tinggal di segenap penjuru alam semesta ini, disertai upacara-upacara kurban hewan, yang disembelih khusus untuk para dewan ikan ini, disertai penguncaran doa-doa tertentu, dan sesajian-sesajian lainnya. Tujuan dari ritual-ritual ini semua adalah, supaya kelak, setelah kematian para ikan, mereka dapat terlahir di alam SURGA tempat para DEWAN IKAN berada, yang konon tempat ini adalah kekal-abadi, akhir dari segala penderitaan di dunia para ikan.

Namun, sebanyak apapun sesajian diberikan kepada dewan-dewan ikan ini, sebesar apapun daging dan darah kurban dipersembahkan kepada mereka, sesering apapun doa-doa diuncarkan pada dewan ikan ini, para ikan tetap tidak terbebas dari penderitaan samsara. Setelah kematian para ikan ini, sebagian memang ada yang terlahir di surga karena timbunan pikiran dan perbuatan baiknya, sebagian lagi kembali ke alam para ikan, sebagian merosot turun ke alam-alam rendah, seperti alam para hantu ikan, dan alam neraka yang penuh penderitaan.

Lalu, suatu ketika, terlahirlah seekor ikan lainnya, yang demi kebahagiaan para ikan lainnya, mengorbankan hidupnya untuk mencari jawaban-jawaban hakiki akan arti kehidupan, meraba-raba sepercik kebenaran. Akhirnya ia membuat pengajaran, bahwa, Om Kita ini diciptakan oleh IKAN YANG MAHA KUASA, YANG TUNGGAL, YANG MAHA ESA, yang meskipun tidak mampu kita lihat, tidak mampu kita dengar, namun kita dapat MELIHAT KARYA-NYA, MERASAKAN KEHADIRANNYA lewat alat tempat kita hidup ini Om . Lalu ikan yang cukup bijak ini, mengajarkan untuk mulai mengadakan ritual-ritual memuja IKAN YANG MAHA KUASA, YANG MAHA ESA ini. Sembahyang-sembahyang mulai ia ajarkan. Ikan ini juga mempertunjukkan keajaiban-keajaiban yang membuat ikan-ikan yang lain takjub, seperti meloncat loncat terbang di atas laut, menyembuhkan ikan-ikan lain yang sekarat, meliuk-liuk di atas ombak, berdiri dengan tenang dalam pusaran air, dan lain-lain. Semua hal yang ia lakukan ini, bertujuan untuk meyakinkan, bahwa jalan keluar dari semua penderitaan didalam Om celautan-kehidupan-para-ikan Om adalah dengan memuja dan menyembah IKAN YANG MAHA ESA ini, supaya kelak setelah mati para ikan dapat kembali dan diterima di sisi-NYA, di alam SURGA, yang konon kekal-abadi, akhir dari penderitaan di alam dunia para ikan.

Namun, pengajaran dari ikan yang baik hati ini pun, ternyata tidak terbukti kebenarannya. Sebab, meskipun berdoa, menyembah, memuja sesosok IKAN YANG MAHA KUASA yang tidak jelas keberadaannya ini, para ikan-ikan tersebut hingga sekarang masih dilingkupi penderitaan samsara. Mujizat-mujizat selalu dinantikan oleh ikan-ikan pemuja IKAN YANG MAHA KUASA tersebut, hingga nampaknya takhayul menjadi hal yang akrab dengan mereka, mitos-mitos tercipta karena kepercayaan ini. Setelah kematian para ikan tersebut, sebagian memang terlahir di alam surga, sebagian kembali lagi ke-alam para ikan, sebagian lainnya merosot turun ke-alam para hantu ikan dan alam neraka.

Setelah sekian lama, para ikan yang terlahir di alam surga, juga yang telah berada cukup lama di alam para hantu dan alam neraka, dan yang sebelumnya selalu terlahir menjadi ikan-ikan lagi, kini berkumpul kembali. Sebagian ada yang melanjutkan tradisinya memuja dewan-dewan ikan, dan ada juga yang memilih menyembah Om Ikan Yang Maha Esa Om. Namun, sebanyak apapun perbuatan-perbuatan baik mereka kumpulkan, sesering apapun mereka menguncarkan doa-doa kepada para Dewan Ikan maupun kepada Ikan Yang Maha Tunggal, siklus lahir dan mati tidak juga berakhir.

Dari para ikan tersebut, ada yang kemudian menyadari, bahwa kehidupan dan alam kehidupan, TIDAK-KEKAL, termasuk alam surga sekalipun. Para ikan yang bijak ini kemudian mulai mencari jawaban akan hakekat kehidupan dan alam kehidupan, bagaimanakah caranya, supaya siklus lahir dan mati dalam Om samsara Om ini dihentikan? Inilah awal dari pandangan-benar yang memantik terbitnya sinar-terang bagi terpecahkannya semua ilusi dunia ; inilah awal dari sebuah : **PENCERAHAN**.

## LAHIRNYA SAMMA-SAMBUDDHA

Demi menolong para makhluk dari samsara sebagaimana ilustrasi diatas, maka, telah terlahirlah para Buddha ; para **SAMMA-SAMBUDDHA**, di alam manusia ini, yang sebelumnya selama empat (4) asankheyya-kappa dan seratus-ribu ( 100.000 ) kappa menyempurnakan kesepuluh-kesempurnaan ( **Dasa Paramitha** : 1. **Dana-Paramitha** ; kesempurnaan kemurahan hati / pemberian, 2. **Sila-paramitha** ; kesempurnaan moralitas dan kebajikan , 3. **Sacca-Paramitha** ; kesempurnaan kebenaran, 4. **Viriya-paramitha** ; kesempurnaan usaha yang penuh semangat demi pencapaian pencerahan sempurna, 5. **Nekkhamma** ; kesempurnaan pelepasan  $\text{\textcircled{a}}$  dari ikatan keduniawian, 6. **Panna-Paramitha** ; kesempurnaan kebijaksanaan, yaitu kemampuan untuk memahami hakekat kehidupan, menembus semua ilusi dunia, 7. **Khanti-Paramitha** ; kesempurnaan kesabaran dan ketabahan dalam menahan penderitaan, juga kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi serangan nafsu-nafsu indriya, kemarahan, kerinduan, 8. **Metta-Paramitha** ; kesempurnaan cinta-kasih tanpa batas kepada semua makhluk-makhluk di alam semesta, 9. **Adithana-Paramitha** ; kesempurnaan tekad demi tercapainya pencerahan sempurna, 10. **Upekha-Paramitha** ; kesempurnaan keseimbangan batin dalam menghadapi deraan badai sukha dan dukha dari keduniawian ) demi terpuhnya  $\text{\textcircled{a}}$  untuk menembus semua ilusi, memecahkan  $\text{\textcircled{a}}$  yang memerangkap semua makhluk dalam samsara.

Atas jasa para Buddha ini, maka akhirnya para manusia  $\text{\textcircled{a}}$  ( atau ikan-ikan yang telah menyadari bahwa kehidupan dan semua alam kehidupan adalah tidak kekal, sebagaimana contoh kelompok ikan terakhir dalam paragraph terakhir perumpamaan para ikan diatas ) mampu memahami dengan jelas, bahwa dalam dunia ini sesungguhnya tersimpan  $\text{\textcircled{a}}$  **MULIA** ( **Cattari-Ariya-Saccani** ), yaitu bahwa :

1. Hidup itu adalah penderitaan ( **dukkha-sacca** ; kebenaran suci tentang penderitaan sebagai hakekat dari kehidupan )
2. Sebab penderitaan adalah nafsu-keinginan ( **samudaya-sacca** ; kebenaran suci tentang penyebab lahirnya penderitaan )
3. Lenyap / berakhirnya penderitaan ; **NIBBANA** ( **Nirodha-sacca** ; kebenaran suci tentang padamnya penderitaan saat pencapaian  $\text{\textcircled{a}}$  )
4. Jalan menuju berakhirnya penderitaan ; **Ariya-Atthangika-Magga** ( **Magga-sacca** ; kebenaran suci tentang satu-satunya  $\text{\textcircled{a}}$  yang mengantar pada pengakhiran penderitaan, pengakhiran dari siklus kelahiran dan kematian dalam samsara )

Untuk menjelaskan mengenai  $\text{\textcircled{a}}$ , maka Sang-Buddha membabarkan  $\text{\textcircled{a}}$  ; tiga corak dunia , ialah :

1. Sabbe sankhara anicca ; segala sesuatu yang tercipta / terbentuk / tersusun dari unsur-unsur adalah TIDAK-KEKAL.
2. Sabbe sankhara dukkha : segala sesuatu yang tercipta / terbentuk / tersusun dari unsur-unsur adalah PENDERITAAN.
3. Sabbe Dhamma Anatta : segala sesuatu , baik yang tercipta maupun yang tidak tercipta / tidak terbentuk / tidak tersusun dari unsur-unsur, adalah : TANPA-AKU, TANPA-DIRI ; Anatta berarti : tidak-ada AKU, tidak-ada PRIBADI.

Empat Kesunyataan Mulia serta Ti-lakkhana , bukanlah ciptaan para Buddha. Namun, kedua hal itu adalah kesunyataan, hokum abadi yang ada di dalam samsara. Hanya saja, sebelum terlahirnya seorang Samma-Sambuddha, kesunyataan tersebut bagaikan tertutup reruntuhan dan ilalang, sehingga para makhluk tidak mampu mengenalinya.

Penembusan terhadap keempat  $\text{\textcircled{a}}$  tersebut diatas, itulah **PENCERAHAN**.

Seorang penjudi, sebelum mencapai  $\text{\textcircled{a}}$ , akan selalu tergila-gila dengan kehidupan perjudiannya. Ia merasa ketagihan, tergiur, meskipun sudah berkali-kali merasakan dan mengetahui, bahwa perjudian yang ia geluti semakin hari hanyalah semakin menjerumuskan hidupnya pada kehancuran, pada penderitaan. Ia tahu, bahwa dengan bergelut dalam dunia perjudian, pada akhirnya, apa yang akan ia temukan hanyalah : KEHANCURAN, KEMATIAN.

Suatu ketika, ia mencapai Pencerahan, dan ia-pun menyadari  $\text{\textcircled{a}}$  dari kehidupan perjudian tersebut :

1. Perjudian adalah Penderitaan.
2. Sebab penderitaan adalah nafsu keinginan untuk terus berjudi.
3. Lenyapnya penderitaan dari perjudian
4. Jalan menuju lenyapnya penderitaan dari perjudian

Disaat penembusan ini, ia membebaskan dirinya dari jerat-jerat perjudian lagi. Ia menyadari, bahwa perjudian adalah KOSONG, kosong dari kebahagiaan sejati. Ia kini telah menjadi seseorang yang  $\text{\textcircled{a}}$  ; ia telah menjadi seseorang yang merealisasi **NIBBANA!**

## PENCERAHAN DALAM JALAN BUDDHA.

$\text{\textcircled{a}}$  **Eso**  $\text{\textcircled{a}}$  **va maggo nath**  $\text{\textcircled{a}}$  **anno**

**Dassanassa visuddhiya**

**Etahmhi tumhe patipajjatha**

**Marass**  $\text{\textcircled{a}}$  **etam pamohanam**

( Dhammapada, Magga Vagga ; 20:2 )

**ARTI :**

**Hanyalah melalui Jalan ini, bukan yang lain,**

**yang dapat menyucikan seseorang.**

**Ikutilah Jalan ini dan melenyapkan semua kejahatan**

**tanpa sisa.  $\text{\textcircled{a}}$**

Keselamatan, telah dipahami orang-orang sesuai persepsinya sendiri-sendiri. Dalam artikel terdahulu, telah saya uraikan mengenai dua jenis keselamatan ; 1. Keselamatan relatif, 2. Keselamatan absolut. Keselamatan relatif, adalah keselamatan yang menyatakan , kelak setelah mati, kita kembali di sisi Tuhan, di alam surga, dan hidup penuh kesenangan, menikmati hak bidadari-bidadari cantik, dan lain-lainnya lagi. Keselamatan seperti ini, sesungguhnya adalah keselamatan relatif, karena, alam surga sesungguhnya tidak kekal-abadi. Kelak, setelah masa hidup di alam surga ini habis, katakanlah 1.000.000 tahun, makhluk2 di alam surga itu akan terlonkar kembali, terseret arus samsara, bisa naik ( ke alam-alam para

Brahma ), atau, bisa juga turun ke alam-alam bawah.

Keselamatan-absolut adalah, keselamatan dari siklus lahir dan mati, keselamatan dari samsara. Dan keselamatan-absolut seperti ini, sepanjang yang saya ketahui, dari hasil belajar berbagai ajaran ataupun sistem filsafat, hanya Sang Buddha-lah yang mampu menunjukkan Jalannya ; jalan pengakhiran dari samsara.

Hanya seorang SAMMA-SAMBUDDHA yang mampu menemukan Empat-Kesunyataan-Mulia. TIlakkhana ( Anicca-Dukkha-Anatta ) juga hanya bisa ditembus oleh seorang Samma-Sambuddha, ditembus oleh seorang Arahanta. Tidak ada seorang guru-guru kerohanian dan pemimpin aliran-aliran ajaran lain yang mampu memahami ini ; baik "Empat-Kesunyataan-Mulia" maupun "Anicca, Dukkha, Anatta". Oleh karena itu, Pencerahan-Sempurna hanya mampu diraih oleh seorang Samma-Sambuddha ( Samma-Sambuddha memiliki arti, Buddha-Sempurna yang mencapai pencerahan tanpa bantuan seorang Guru, atau entitas apapun diluar diri-Nya ), dan Samma-Sambuddha ini yang mampu menunjukkan pada semua makhluk jalan mencapai pencerahan , menuju berakhirnya penderitaan. Hanya dengan menempuh jalan yang ditunjukkan oleh Samma-Sambuddha-lah semua makhluk akan mampu mengakhiri siklus lahir dan mati yang penuh penderitaan didalam samsara, yang berarti meraih : PENCERAHAN.

Kebanyakan guru-guru "spiritual" selain Sang Buddha, [ terutama di jaman Sang Buddha ] , umumnya hanya mengajarkan bagaimana menyembah sesosok "Dewa" Yang Maha-Kuasa, yang hidup di alam surga yang "dianggap"-nya kekal-abad ; . Guru-guru kerohanian yang ada tersebut, lebih banyak mengajarkan peraturan-peraturan hidup keduniawian dan kerohanian, bagaimana melakukan ritual-ritual religi, persembahan korban-korban suci, sebagaimana dilakukan brahmana-brahmana di jaman Sang Buddha .

Para guru-guru kerohanian dan para pembabar aliran-aliran spiritual tersebut juga ada yang memiliki "kesaktian", dan mampu mengajarkan pencapaian kesaktian. Namun, yang patut kita ingat, KESAKTIAN BUKAN TANDA DARI PENCERAHAN. Kesaktian, hanyalah "kekayaan-duniawi", sedangkan PENCERAHAN, adalah DIATAS DUNIAWI ; Adi-Duniawi. Pencerahan adalah saat dimana kita mampu membongkar semua ilusi dunia ( anicca, dukkha, anatta ) dan mengakhiri siklus lahir dan mati, mengatasi semua mitos-mitos dan takhayul-takhayul.

## TAHAP-TAHAP TERCAPAINYA PENCERAHAN

Kita semua, para manusia dan semua makhluk, belum bisa mengakhiri siklus lahir dan mati yang penuh penderitaan dalam samsara, karena kita masih belum bisa memecahkan belunggu-belunggu yang menjerat kita di alam samsara ini. Para makhluk yang belum mencapai pencerahan, disebut sebagai "Putujhana" , yang meskipun ada yang termasuk "enice-person", dan telah "Alobha ( tidak-serakah ), Adosa ( tidak-mempunyai-kebencian ), dan Amoha ( tidak-gelap-batin / batinnya-telah-terang-oleh-Dhamma )" , namun belumlah menjadi seorang "ARIYA", yang telah mencapai tingkat kesucian / pencerahan.

Belunggu-belunggu tersebut diatas yang harus kita patahkan, untuk mengakhiri penderitaan dalam samsara dan mencapai pencerahan, ada sepuluh belunggu banyaknya ; ialah "Dasa samyojana" ( Sepuluh belunggu ). Dasa-samyojana ini terbagai menjadi dua ; 1). Lima belunggu yang pertama adalah "Orambhagya", atau belunggu-belunggu rendah, 2). Sedang Lima belunggu berikutnya, merupakan "Uddhambhagya", atau belunggu-belunggu tingkat tinggi .

Kesepuluh-belunggu tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Sakkaya-ditthi** ; Pandangan sesat tentang adanya pribadi, jiwa, atau "AKU" yang kekal , anggapan tentang adanya "Diri", "Pribadi", "Aku".

Pada era pertengahan perkembangan Buddhis di India, sebuah debat public yang tersohor tentang "TIADA-DIRI" terjadi antara seorang Bhikkhu terpelajar dan Mahadeva, sebagai berikut ini :

Bhikkhu terpelajar ( B ) : "Selamat pagi, siapakah kamu ?"

Mahadeva ( M ) : "Mahadeva"

(B) : "Siapakah Mahadeva ?"

(M) : "Aku".

(B) : "Siapakah AKU ?"

(M) : "Anjing".

(B) : "Siapakah ANJING ?"

(M) : "KAMU".

(B) : "Siapakah KAMU ?"

(M) : "Mahadeva".

(B) : "Siapakah MAHADEVA ?"

(M) : "Aku".

(B) : "Siapakah AKU ?"

(M) : "Anjing".

(B) : "Siapakah ANJING ?"

(M) : "KAMU".

Demikianlah debat tersebut berlangsung berulang-ulang hingga terciptalah ledak tawa para pemirsa yang akhirnya memberikan pandangan-cerah kepada si Bhikkhu terpelajar itu, ia menyadari bahwa ia telah membiarkan dirinya beberapa kali disebut sebagai "ANJING" oleh Mahadeva yang cerdik itu.

Hal serupa ini juga terjadi di tanah Jawa, yaitu dalam kisah pertentangan antara SIDI JINAR ( Syekh Siti Jenar ) dengan WALI-SEMBILAN ( Sembilan Wali ummat Islam di tanah Jawa ). Berkali-kali Syaikh Sidi Jinar menyatakan, kira-kira sebagai berikut :

"SIDI JINAR ( Syekh Siti Jenar ) tidak ada, yang ada Ingsun ( Aku )" ,  
"Ingsun ( Aku ) tidak ada , yang ada ALLAH", "ALLAH TIDAK ADA,  
yang ada INGSUN ( Aku )" , "INGSUN ( AKU ) tidak ada, yang ada SIDI  
JINAR ( Syekh Siti Jenar )" .

Sidi Jinar ( Syekh Siti Jenar ), oleh ummat Islam dipercaya sebagai muslim yang menganut Al-Hallaj, namun beberapa fakta sejarah yang "tidak-dipopulerkan", menunjukkan bahwa SIDI JINAR ( Syekh Siti Jenar ) sesungguhnya sisa-sisa rohaniwan Buddha, yang dianggap oleh Wali-Sanga mengadakan "perlawanan" terhadap hegemoni Islam terhadap rakyat Jawa kala transformasi radikal besar-besaran dari Majapahit ke Demak. Itu sebabnya, debat tersebut diatas sangat bermuansa Buddhis ; ANATTA, itulah yang ingin disampaikan Sidi Jinar .

2. **Vicikiccha** ; Keragu-raguan yang skeptis pada Sang-Ti-Ratana : Buddha, Dhamma, Sangha. Disaat

kita meragukan kebenaran Sang Buddha, Dhamma dan Sangha, apakah benar Sang Ti-Ratana tersebut menunjukkan jalan pembebasan, akhir dari siklus lahir dan mati yang penuh penderitaan di ke-31 alam kehidupan, ini adalah bentuk dari **Vicikiccha**. Keraguan tentang adanya kehidupan yang lampau dan kehidupan yang akan datang (*tumimbal-lahir*), juga keraguan kepada hukum sebab-akibat yang saling bergantung (*hukum kamma dan paticca-samupada*), adalah juga bentuk dari **Vicikiccha**.

Segera setelah menyadari anicca, dukkha, anatta dan saat itu kita telah mengenal Sang Buddha, maka, kita kemudian akhirnya akan dengan mantap mengikuti Jalan Sang Buddha. Setelah melihat, menghayati, dan membuktikan bahwa Jalan yang disingkapkan oleh Sang Buddha ini benar adanya dan merupakan satu-satunya jalan menuju **Nibbana** ( Skt. : **Nirvana** ; Nirvana bukanlah **cesurga**. *Alam-alam surga, masih dalam lingkup cossamsara*, sedangkan **Nibbana** , adalah diluar itu. *Baca artikel Empat-Kesunyataan-Mulia dib log ini juga* ). Dengan saddha ( keyakinan ) penuh terhadap Sang Ti-Ratana : Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan senantiasa bertekun dalam Jalan yang ditunjukkan oleh Sang Buddha, anda kini telah mematahkan belunggu **Vicikiccha**.

3. **Silabbata-paramasa** ; Kemelekatan pada suatu kepercayaan bahwa hanya dengan melaksanakan aturan-aturan dan upacara keagamaan seseorang dapat mencapai kebebasan.

#### **A. SOTAPATTI-MAGGA-PHALA**

Siapapun kita, baik seorang Bhikkhu maupun umat awam (*upasaka/upasika*), yang setelah bertekun dalam Dhamma, menempuh **Jalan Ariya Beruas Delapan** dan kemudian telah mampu memecahkan ketiga belunggu tersebut diatas ini, maka anda adalah seorang **Sotapatti-Magga-Phala**; anda adalah seorang **PEMENANG-ARUS**.

Setelah tahap Sotapatti tercapai, kita telah benar-benar mampu melenyapkan pandangan sesat tentang adanya **ATTA** / **AKU** / **PRIBADI**. Kini, dukkha-sacca ( kebenaran mulia tentang penderitaan sebagai hakekat dunia ) akan dengan sangat jelas terlihat dan mampu kita tembus. Sebelum tahap sotapatti ini, maka dukkha-sacca akan sangat sulit untuk ditembus. Seseorang rohaniwan yang menolak dukkha-sacca ini menandakan ia benar-benar orang yang belum mencapai pencerahan, apalagi jika ia belum bisa menembus **Ti-lakkhana** : Anicca, Dukkha, Anatta, semakin tampaklah bahwa ia belum berhasil menembus tingkat pertama dari **Pencerahan** ; **Sotapatti-Magga dan Phala**.

Sotapanna / Sotapatti-Magga dan Phala adalah makhluk suci, yang paling banyak tujuh ( 7 ) kali akan terlahir kembali sebagai manusia, dan setelah itu **PASTI** ia akan mampu melenyapkan kesepuluh belunggu ( sebagai kesinambungan dari latihannya semenjak tercapainya tingkat kesucian / pencerahan yang pertama kali ) pada kelahiran terakhirnya sebagai manusia dan akan mencapai **Arahatta-Magga dan Phala** ( *tingkat pencerahan tertinggi ; saat kesepuluh belunggu terpecahkan dan kita mencapai pembebasan sempurna dari samsara* ).

4. **Kamacchanda / Kamaraga** ; Keinginan terhadap pemenuhan nafsu-nafsu indriya. Jika anda masih berangan-angan akan kesenangan seksual, dengan dalih apapun, baik dalih pemenuhan kebutuhan biologis maupun untuk berketurunan, meneruskan garis silsilah, maka, itu semua sesungguhnya adalah bentuk-bentuk dimana anda belum bisa mematahkan **Kamacchanda / Kamaraga**.
5. **Byapada** ; Dendam dan dengki. Jika anda menyimpan dendam terhadap seseorang, karena ia menyakiti anda di masa lalu, atau jika anda membawa dendam dari kehidupan lampau anda ; atau juga dimana setiap kali anda mudah tersinggung atas ucapan, pikiran, dan perlakuan orang lain, maka ini adalah bentuk-bentuk dimana anda belum bisa mematahkan belunggu **Byapada**.

#### **B. SAKADAGAMI-MAGGA-PHALA**

Siapapun kita, baik seorang Bhikkhu maupun umat awam (*upasaka/upasika*), yang setelah bertekun dalam Dhamma, menempuh **Jalan Ariya Beruas Delapan** dan kemudian telah mampu memecahkan ketiga belunggu tersebut diatas (1) **sakkaya-ditthi**, (2) **vicikicchā**, dan (3) **silabbata-parāmaṃsa**, ditambah telah melemahkan kedua belunggu berikutnya, yaitu : (4) **kāma-rāga** dan (5) **vyāpāda**, maka anda adalah seorang **Sakadagami-Magga-Phala**; anda adalah seorang **YANG KEMBALI SEKALI LAGI**. Disebut **Yang-Kembali-Sekali-Lagi**, karena kita paling banyak akan terlahir satu (1) kali lagi sebagai manusia untuk menuntaskan mematahkan kesepuluh belunggu ( *sebagai kesinambungan jalan yang kita tempuh* ) dan mencapai pembebasan-sempurna dari samsara, mencapai tingkat **Arahatta-Magga-Phala**.

#### **C. ANAGAMI-MAGGA-PHALA**

Ini adalah tingkat pencerahan yang ketiga. Siapapun kita, baik seorang Bhikkhu maupun umat awam (*Upasaka / Upasika*) yang telah mampu melenyapkan / mematahkan kelima belunggu tersebut diatas ( *dari belunggu kesatu sampai dengan kelima* ), akan mencapai tingkat pencerahan ini. Seorang Anagami disebut juga sebagai **YANG-TAK-KEMBALI-LAGI**, sebab, disaat kita telah mencapai tingkat Anagami, kita tidak akan pernah terlahir lagi sebagai seorang manusia, juga tidak akan sekedat terlahir di alam surga-surga kammadhatu, namun, kita akan langsung menuju **Suddhavasā**, yaitu dalam lingkup alam RUPA-JHANA, tepatnya JHANA IV ( *Baca lagi artikel Alam Semesta III : Kosmologi Buddhis di blog ini juga* ).

Di alam Suddhavasā ini, kita akan menyempurnakan diri untuk mematahkan sisa-sisa belunggu dari kesepuluh belunggu ( *dasa-samyojana* ) dan akhirnya setelah berhasil mematahkan semua belunggu, kita akan mencapai tingkat pencerahan tertinggi, **Arahatta-Magga-Phala**.

6. **Rupa-Raga** ; Kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam bentuk. Alam bentuk ( rupa-raga ) dicapai oleh seseorang apabila ia meninggal sewaktu dalam keadaan Samadhi dan telah mencapai Jhana I, Jhana II, Jhana III, atau Jhana IV. Bila anda melekat pada Jhana-Jhana yang anda capai sebagai hasil Samadhi mendalam anda, dan menganggap ini adalah puncak dari segala pencapaian, menganggap bahwa ini adalah pembebasan, maka ini adalah bentuk dari belum mampunya anda mematahkan belunggu **Rupa-raga**.
7. **Arupa-Raga** ; kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam tanpa bentuk. Alam tanpa bentuk ( arupa-raga ) dicapai oleh seseorang apabila ia meninggal sewaktu dalam keadaan samadhi telah mencapai Arupa Jhana I, II, III, dan Arupa Jhana IV. Jika anda menganggap bahwa Arupa-raga ( pencapaian Arupa-Jhana ) merupakan pencapaian tertinggi, merupakan kesaktian yang luar biasa yang mampu membebaskan anda dari samsara / keduniawian, maka ini menandakan bahwa anda belum mampu mematahkan belunggu **Arupa-raga**.
8. **Mana** ; Kesombongan atau Ego, Perasaan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Kesombongan atas Kasta, menganggap diri sendiri lebih tinggi daripada orang lain, maka ini adalah pertanda anda belum mampu mematahkan belunggu **Mana**.
9. **Uddhacca** ; Kegelisahan. Suatu kondisi batin yang haus sekali akan dosa ( kebencian ), lobha ( keserakahan akan keindriyaan ), dan moha ( kebodohan / kegelapan batin ), karena yang bersangkutan belum mencapai tingkat kebebasan sempurna ( ARAHAT ) ; adalah pertanda bahwa anda belum mampu mematahkan belunggu **Uddhacca**.
10. **Avijja** ; Kebodohan atau ketidaktahuan. Kebodohan atau ketidaktahuan ini menunjukkan seseorang

yang tidak mengerti mana *ācēJalanā*, mana yang *ācēBukan-Jalanā*. Seseorang yang masih terbakar oleh *ācētigā-apīā* ( Keserakahan akan keindriyaan, Kebencian, dan, Kegelapan batin ) termasuk dalam golongan orang yang mengalami *ācēketidaktahuanā*<sup>TM</sup>. Jika kita masih beranggapan bahwa harta keduniawian adalah sumber kebahagiaan, menganggap bahwa dengan memiliki benda-benda tertentu ( baik benda-benda duniawi, seperti mobil, motor, rumah, HP, dll ; maupun benda-benda surgawi , seperti jimat, benda-benda pusaka ; keris, tombak, pedang sakti, baju zirah milik Dewa, dan lain-lain ) menyebabkan tercapainya kebahagiaan, maka ini suatu pertanda bahwa kita belum mampu mematahkan belunggu *ācēAvijjāā*.

#### D. ARAHATTA-MAGGA-PHALA.

Orang suci yang telah menyelesaikan semua usahanya untuk melenyapkan semua belunggu yang mengikatnya. Bila ia meninggal dunia, ia tidak akan terlahir di alam mana pun. Ia akan parinibbana.

Arahat telah melenyapkan sepuluh belunggu (1 *ācē* 10).

Terdapat empat macam arahat:

##### 1. Sukhavipassako Arahat.

Arahat yang tidak memiliki jhana/abhinna, hanya mencapai kesucian dengan melaksanakan vipassana bhavana.

##### 2. Tevijjo Arahat.

Arahat yang memiliki tiga pengetahuan (vijja):

- Pubbenivasanussati Nana**; memiliki kesadaran akan kelahirannya yang lampau.
- Dibbacakkhu Nana**; memiliki *ācēcāmata dewāā* sehingga dapat mengetahui kelahiran makhluk di alam dewa atau peta setelah meninggal.
- Asavakhaya Nana**; memiliki pengetahuan bagaimana cara melenyapkan asava (kekotoran batin yang paling dalam).

##### 3. Chalabhino Arahat :

a sampai c seperti di atas ditambah dengan tiga kemampuan lain, yaitu:

- Cetopariya Nana (paracitta vijja Nana)**; dapat membaca atau mengetahui pikiran makhluk lain.
- Dibbasota Nana (telinga dewa)**; dapat mendengar percakapan suara dari alam dewa, brahma, dan apaya.
- Iddhividha Nana**, yang terdiri dari:
  - Adhithana Iddhi**, kekuatan kehendak mengubah tubuh dari satu menjadi banyak, dari banyak menjadi satu lagi.
  - Vikubbana Iddhi**, kemampuan *menyalin rupaā*<sup>TM</sup> menjadi anak kecil, raksasa, rupa buruk, menjadi tak tampak.
  - Manomaya Iddhi**. Kemampuan *menciptaā*<sup>TM</sup> dengan kekuatan pikiran. Misalnya: mencipta istana, taman, binatang. Lamanya ciptaan itu tergantung dari kekuatan pikiran.
  - Nana vipphara Iddhi**. Pengetahuan menembus ajaran yang sulit.
  - Samadhivipphara Iddhi**. Kekuatan konsentrasi untuk:
    - menembus dinding
    - meyelam ke dalam bumi seperti di air
    - berjalan di atas air seperti di tanah datar
    - masuk ke dalam api tanpa hangus
    - terbang seperti burung

##### 4. Patisambhidappatto Arahat.

Arahat yang memiliki empat patisambhida (pengetahuan sempurna):

###### a) Atthapatisambhida.

Pengertian mengenai arti/maksud ajaran dan dapat memberi penerangan secara rinci, hampir seperti Sang Buddha.

###### b) Dhammapatisambhida.

Pengertian mengenai intisari dari ajaran dan mampu mengajukan pertanyaan ajaran yang mendalam.

###### c) Niruttipatisambhida.

Pengertian mengenai bahasa dan mampu menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh pendengar.

###### d) Patibhanapatisambhida.

Pengertian mengenai kebijaksanaan dan mampu menjawab spontan bila ada pertanyaan mendadak

Orambhācēgiya-samyojana ( belunggu kesatu s/d kelima ) dan Uddhambhācēgiya-samyojana ( belunggu keenam s/d kesepuluh ) telah dimusnahkan oleh seorang Arahat.

#### PENCERAHAN DAPAT DIREALISASI SAAT INI JUGA

Pencerahan, bukanlah sesuatu yang hanya bisa dinikmati setelah kematian. Pencerahan, bukan pula dicapai setelah dinyatakan oleh suatu *ācēcāmahluk-AdiKusaā* bahwa kita telah mencapainya. Pandangan tersebut adalah pandangan spekulatif. Pencerahan dapat dicapai dalam kehidupan kita sebagai manusia, dan pencerahan inipun diketahui oleh orang yang bersangkutan pula.

Disaat kita telah bertekun sekian lama dalam Dhamma, maka kita sendiri akan bisa merasakan, telah sampai dimanakah *ācēTingkat-Pencerahanā* kita, sebagaimana disabdakan oleh Sang Buddha dalam Parinibbana Sutta, berkenaan dengan Bhikkhu Salba :

**ācē Mengenai Bhikkhu Salba, O, Ananda, dengan melenyapkan kekotoran-kekotoran batinnya selama hidupnya itu, maka ia telah memperoleh kebebasan batiniah dari noda, telah mendapatkan kebebasan melalui kebijaksanaan, dan hal itu telah dipahami dan disadarinya sendiri. ācē**

Demikianlah tahapan-tahapan dari pencapaian PENCERAHAN. Siapapun yang bertekun dalam Dhamma, pasti akan mampu merealisasikan keempat tingkat pencerahan ini. Dhamma yang luhur ini dapat dibuktikan, dipuji para bijaksana, dan patut kita arahkan kedalam batin kita masing-masing, demi tercapainya pembebasan sempurna dari penderitaan samsara.

Salam Damai dan Cinta Kasihā,

*ācē Sabbe Satta Avera Hontu, Abyapajja hontu, Anigha Hontu, Sukhi attanam Pariharantu ācē*

( *ācēSemoga semua makhluk bebas dari permusuhan, kemauan jahat, dan terlepas dari penderitaan, semoga semua makhluk dapat mempertahankan kebahagiaannya sendiri tersebut* )

RATANA KUMARO

Entri ini dituliskan pada Maret 3, 2009 pada 5:07 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpnan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak lautan dari situsmu sendiri.

27 Tanggapan ke â€œTANDA-TANDA PENCERAHANâ€œ



lovepassword berkata

Maret 4, 2009 pada 7:16 am

Hi Hi Hi, halo. Aku nongol lagi nih. Tolong tanya sedikit ya Bos : Beribadah itu melampaui kata-kata. Tidak terikat kata dan tidak terikat pada frasa tidak terikat kata. Jika menurut agama Budha, Budha adalah satu-satunya jalan, bisa dijelaskan apakah frasa itu juga bukan merupakan sebuah bentuk ikatan tersendiri ? Keterikatan pada konsep pencerahan pada apa yang dinamakan sebagai jalan menuju pencerahan apakah itu juga bukan suatu ikatan tersendiri ??? SALAM SALAM

Dear Lovepassword,  
Salam Hormat untuk Andaâ€¦  
Ada banyak jalan menuju surgaâ€¦,  
Sebanyak keberadaan surga itu sendiriâ€¦,

Ada banyak orang telah datang dan pergi dari surga,  
Sebanyak itu jalan menuju surga ditunjukkanâ€¦,

Tapi,

Hanya ada SATU JALAN ke NIBBANA,  
Karena tidak semua orang telah mampu MENITI JALAN KE NIBBANA ,  
dan TIBA DENGAN SELAMAT disana .

Coba anda perhatikan lagi deh kalimat2 saya dalam artikel ini,  
Kalau anda pernah membaca tulisan saya â€œALAM SEMESTA III : KOSMOLOGI BUDDHIS â€œ, anda pasti akan memahaminyaâ€¦ ,

Nibbana / Nirvana lepas dari semua konsep, sedang surga masih terkonsepskanâ€¦ .  
Nibbana / Nirvana tidak bisa ditunjukkan arah tempatnya, sedang surga masih bisa ditunjukkan arah tempatnyaâ€¦ .  
Nibbana / Nirvana adalah KEKAL ABADI, sedangkan surga adalah TIDAK KEKALâ€¦ .

Hanya para BUDDHA yang telah tiba dengan selamat ke NIBBANA,  
Sedangkan trilyunan â€œrohâ€œ telah sampai dengan selamat ke SURGA,

Jadi,

Hanya ada SATU JALAN ke NIBBANA / NIRVANA,  
Namun, ada MILYARAN JALAN menuju SURGA, diantaranya ya lewat agama-agama diluar Buddhisme, aliran2 kepercayaan, dan atau tanpa agama namun senantiasa berbuat , berpikir, berucap yang baik2â€¦, niscaya anda akan sampai ke SURGAâ€¦ , sedangkan untuk ke NIBBANA, tidak sesederhana itu. Coba anda baca lagi artikel â€œALAM SEMESTA IIIâ€¦, supaya tau perbedaan alam2 kehidupan termasuk alam2 surga, dibandingkan dengan NIBBANA .

Semoga Bermanfaat

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhluk Telah Tiba Saatnya Meraih Kebahagiaan Sejatiâ€¦

Balas



ratanakumaro berkata

Maret 4, 2009 pada 7:58 am

Kenali NIBBANA, maka anda akan kenali JALANNYAâ€œ

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagiaâ€œ

Balas



3yoga berkata

Maret 4, 2009 pada 7:59 am

mas Ratana â€¦,  
wah sudah lama enggak nongol, jadi kangen juga nih â€¦.  
Dear mas 3Yoga,

Salam Hormat untuk Anda

Sama mas, kangen juga dengan panjenengan dan yang lainnya

eh mau tanya â€¦, mas Ratana, apakah tanda bahwa orang tersebut sudah tercerahkan itu kalau sudah bisa melihat alam lain, atau makhluk lain ??? atau juga sudah bisa melihat yang nun jauh disana (ilmu teropong)â€¦???

Boten mas, itu semua bukan tanda2 tercapainya pencerahanâ€¦ ,

Sebagai contoh, seorang Bhikkhu, sepupu Sang Buddha sendiri, bernama Devadatta, beliau mahir dengan Jhana2 dan memiliki berbagai macam kesaktian, namun, hatinya penuh kebencian, iri-hati. Kebencian dan iri-hati sesungguhnya bentuk dari kemelekatan, sedangkan kemelekatan merupakan tanda bahwa seseorang belum mencapai pencerahan. Bagaimana mungkin seseorang yang telah mencapai pencerahan masih mempunyai kemelekatan terhadap keduniawian ?

Saya , pernah punya seseorang, bisa disebut â€œPak Dheâ€œ, meski tidak sedarahâ€¦ ,

Beliau, pada masa dulu ketika menjadi mahasiswa, adalah pemain REOG PONOROGO di UNDIP SEMARANG.

Beliau, mempunyai perewangan MBAH BANTAR ANGIN.

Kalau sedang â€œkemasukanâ€œ, saktinya luar biasa, bisa manjat dinding,  
bisa mindahin hiasan2 di dinding sesuka hatinya tanpa ada perekat dan paku2.

Suatu ketika, selesai main reog, ketika beliau masih kerasukan,  
Temannya mengatakan, â€œO alah â€œYM ( inisial samaran, â€œred ) â€œ YM..., wong kok kumat edane â€œ

Padahal ketika itu YM (sebut saja begitu ) sudah melaju dengan mobilnya, jauh tak kelihatan â€¦, tiba2, 2 menit kemudian dia sudah kembali , dengan mentheleng2, â€œSopo mau sing ngrasani ?? Sopo mau sing ngonekke aku kumat edane ?? â€œ

Beliau ini, juga seorang tabib alternatif, banyak orang dengan berbagai penyakit mampu beliau sembuhkan,  
termasuk orang2 yang sudah sekarat sekalipun. â€œSaktiâ€œnya luar biasaâ€¦ .

Suatu hari, di usia senjanya, beliau meninggal dengan tragis, karena SHOCK menghadapi kenyataan pahit kehidupannyaâ€¦ Beliau meninggal di Jakarta, di dalam mobil, di pinggir jalan, meninggal karena depresi, tak bisa menerima kenyataan hidup.

Nah, ini suatu contoh, bahwa kesaktian, tidak menandakan pencapaian PENCERAHAN.  
atau cukup punya kepercayaan dan melakukan hal2 kebajikan (nglakoni, menghindari dosa, pengendalian diri, jujur, sabar dll ???

Mas 3Yoga, Pencerahan adalah dimana kita bisa lepas dari samsara., sudah tidak akan terlahir lagi dimana2, termasuk di surga sekalipun,  
Sedangkan mempunyai suatu kepercayaan terhadap â€œDewa Maha Esaâ€œ dan melakukan kebajikan2, nglakoni, menghindari dosa, pengendalian diri , jujur, sabar, dll, itu masih akan mengantarkan kita ke alam2 kebahagiaan ( surga2 ), itu artinya, kita masih belum terbebas dari samsara, karena kita masih terlahir lagi di alam keberadaan, meskipun itu surga, meskipun di sisi Tuhan sekalipun .

â€œ









**Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!**



14.

**ratanakumaro berkata**

Maret 6, 2009 pada 8:14 am

**Jika ada ajaran yang mengajarkan Empat Kesunyataan Mula, entah ajaran itu bernama ( Buddha-Dhamma atau tidak bernama ( Buddha-Dhamma ), maka ikutilah ajaran itu, itu adalah ajaran Kebenaran!**  
Siddhata Gotama, Sang Buddha!



15.

**Tedy berkata**

Maret 6, 2009 pada 2:18 pm

Maturnuwun atas penjelasannya yg kemarin (tgl 5 mar) Itg sang pencipta (anatta)

Ternyata sebelumnya (tgl 3 mar) anda sdh menulis di blog, maklum sy ngk mampir ke blog anda. he..he.



16.

**sugimo berkata**

Maret 6, 2009 pada 4:30 pm

Yth, Saudara-Saudaraku,

Bolehlah berandai-andai, jika pada suatu saat ataupun titik terjadi oikumene dan atau bahkan kristalisasi (pencerahan) dari seluruh ajaran yang ada (termasuk agama-agama di dalamnya) di suatu alam maupun bukan alam manapun, kemungkinan besar akan habis, tamat, finish episode kali ini di suatu alam maupun bukan alam tersebut.

Mengingat hanya berandai-andai, sangatlah tidak mungkin pada satu titik tertentu terjadi pencerahan seluruh makhluk secara bersamaan, apalagi bagi yang meyakini dan atau memahami dengan benar akan adanya karma-karma baik karma masing-masing maupun karma kelompok.

Yang sangat mungkin alam maupun bukan alam tidak akan pernah kehabisan waktu dan atau tempat untuk melanjutkan episode-episode berikutnya. Tidaklah perlu dikhawatirkan, mengingat keberadaannya linier dengan ilusi.

Jika pemahaman start dan finish diletakan pada suatu garis lurus, maka ada kondisi yang tidak dapat diketahui atau kondisi tak terjawab, yakni kondisi sebelum start dan kondisi setelah finish.

Namun jika pemahaman start dan finish diletakan pada suatu garis lingkaran, maka terjawab sudah semua kondisi.

Semoga seluruh makhluk berbahagia, mencapai pencerahan dan kebenaran sempurna.

Terimakasih / Maturnuwun  
Budi Sugimo

**Rahayu Bp. Sugimo,  
Salam Hormat untuk Anda!**

**Perjalanan waktu, yang akan membawa makhluk2 mencapai kesadarannya, untuk mencapai penghentian dari arus samsara yang penuh penderitaan.**

**Samsara, lebih merupakan penderitaan daripada kebahagiaan.**

Siapa yang ingin selalu mengalami kesakitan ?  
Siapa yang ingin selalu mengalami perpisahan ?  
Siapa yang ingin selalu mengalami kematian yang menyakitkan ?

Meski terlahir di surga 1.000.000 tahun, kelak ia pun akan terpengal lagi dari sana, dan berpindah ke alam yang lain lagi, entah melonjak naik, atau turun kebawah-bawah!

**Semoga Semua Makhluk Telah Tiba Pada Waktunya untuk Merealisasi Pembebasan!**

**Salam Damai dan Cinta Kasih!**



17.

**Budi berkata**

Maret 6, 2009 pada 7:32 pm

Yang sudah merealisasi Nibbana, sudah kehabisan? Tidak ada lagi yang bisa disebut Nama dan Rupa. Nibbana, adalah berakhirnya / lenyapnya semua unsur2 pembentuk, termasuk empat unsur alam semesta, tidak ada disana, jadi Rupa / Tubuh pun sudah tidak ada lagi.

itu yang namanya Sunyata Nibbana kan mas?, akibat dari kekuatan Panna dalam menghayati ngelmu Anatta/Anatman. Dan mungkin tidak semua orang bisa mencapai Sunyata Nibbana iya?.

Ini yang sering keliru diartikan oleh ummat Buddha yang belum tahu, dimana diantara mereka kadang ada yang merasa ditemuin Sang Buddha.

He he he, sejatine ora ono opo2 kang ono iku dudu, tapi terkadang yah memang pada tahap awal manusia itu membutuhkan wujud gambaran/lambang supaya bisa menerima setapak demi setapak yg dinamakan HUKUM. Untung menerima DUKKHA/RODHA saja suka!

seperti salah satu sahabat saya tuh, dia orang jambi, beragama Islam, lalu ketika untuk pertama kalinya menghayati Laku Semedi ala jawa, dia melihat ada patung buddha berwarna emas. Dan dia bingung, islam kok melihatnya buddha? Sempat pula di datangi seorang wiku yg memerikannya sebuah Kitab, tetapi dia tolak, dia bilang ini ilmunya gini : keogah ah, gua agamanya bukan buddha! he he he karena akal pikiran dan hatinya masih bekerja, sehingga membedakan bedakan yang hakikatnya adalah SUNYATA. Tetapi dia mungkin lupa bukankah jambi itu dahulunya merupakan salah satu bagian dari kerajaan sriwijaya dimana merupakan juga salah satu tempat ngangsu kawruh Kebuddhaan, dimana Sang moho wiku Dharmakirti sempat hidup? Dia juga lupa kehidupan di dunia ini bukan hanya sekali ini saja, masih ada kehidupan2 lalu yg sedikit banyak mempengaruhi juga kehidupan kita di masa kini dan masa mendatang, tetapi karena dia belum mampu untuk menerima semuanya itu, tidak menjadi baik jikalau dikarbit dengan kata2 propaganda atau paksaan, karena ada baiknya dibiarkan saja tumbuh satitah, sebagaimana adanya, sampai suatu saat kelak dia sudah mampu menerimanya menurut rasapribadinya sendiri.

Dan patung buddha dari emas itu merupakan lambang isi dirinya dan karma2 lampainya, yg dilambangkan dalam satu wujud sederhana tetapi jika dikupas, bisa menerangkan segala sesuatunya yg dia cari, tetapi sekalipun begitu itu, karena wujud perlambangannya masih berupa patung, sekalipun itu dari emas juga tetap dia masih berada di dalam tataran kebendaan yaitu bodhisatwabumi tingkat pertama karenanya ga heran jika setiap kali melakukan samadhi tentu rasanya seperti batu, keras.

Thevada dan Mahayana itu SATU syariat dan Hakikatnya, tetapi yang jadi salah jikalau hakikat di wedharkan layaknya ilmu syariat, yaitu ILMU MAHAYANA yg diwujudkan dalam sebuah kitab dan buku2 melalui mulut suhu2 dan guru2, sudah bukan mestinya lagi.

Dan memang TIPITAKA sudah lebih dari cukup sebagai dasar untuk menghayati Buddha Dhamma, tidak perlu kitab lainnya, Karena jika sungguh2 dibaca dan diperdalam, satu kehidupan itu tidaklah cukup untuk membacanya dan mengertinya. Kecuali jika sudah dicilicil dalam kehidupan2 lainnya he he he!

Salam

Dear Mas Budi,

**Salam Hormat Untuk Anda,  
Salam Perdamaian dan Cinta Kasih!**

Wah, maturnuwun atas pitutur2nya mas, sangat menambah wawasan kami semua disini!

Kok akhir2 ini jarang keliatan di dunia maya mas? Hanya sekali-sekali muncul!

**Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Semoga Semua Makhluk Telah Tiba pada Waktunya untuk Merealisasi Kebahagiaan Sejati!**



18.

**Budi berkata**

Maret 7, 2009 pada 7:17 pm

iya nih,lagi banyak gawe di alam nyata he he he

suka ketemu sama bhante Sri Pannavaro ga?.Atau mungkin Dhammasubbo?.

Salam

Balas

19.

### sabdalangit berkata

Maret 21, 2009 pada 5:33 pm

Siti Jenar memang tokoh misterius antara ada dan tiada. Ada yg mengisahkan ia adalah putra Resi Bungsu dari kerajaan Cirebon. Ada yg mengatakan Resi Bungsu putera dari Kerajaan Pajajaran. Adapula yg mengatakan ia adalah tokoh imajiner, yg hebat adalah para leluhur pujangga nusantara masa lalu dalam upaya meredam faham syiah di nusantara dgn menampilkan tokoh fiktif Siti Jenar. Ada pula yg percaya SSJ pernah disumpah ayahandanya Resi Bungsu menjadi cacing, lalu di sebdo oleh sunan Bonang menjadi manusia lagi. Ada pula yg bilang SSJ adalah putra seorang pendeta dari G Strandil. Malah yg lebih heboh SSJ dibilang berasal dari Persia, dari Arab, bahkan dibilang masih keturunan Nabi Muh SAW.

Apalagi menyoal kematiannya, versi Islam mengatakan ia mati dibawah hukuman para wali. Versi Jawa SSJ adalah satu2nya wali yg mati dengan meraih kasampunan (moksa/mokswa/mosca) km ia menerapkan falsafah hidup Jawa (kejawen).

Heboh sekali jika mengungkap sejatinya SSJ. Menjadi teka-teki (enigma) yg tak kunjung usai.

rahayu

Balas

20.

### tomy berkata

Juni 2, 2009 pada 1:55 pm

Mas punya kisah versi lain dari Siti Jenar?

mohon dibagi dong

kalo diluar topik boleh via email saja

saya dulu pernah belajar Budha's Palm mas "dapat sendiri tanpa guru". alih2 dapat ilmu kesaktian buat nglahin Kera Sakti malah cuma diajari untuk mencari penerangan sempurna dan menyebarkan kebajikan. akhirnya membaca-baca buku Budha & ketemu anda hehehe

semoga semua makhluk berbahagia

Sadhu sadhu sadhu

Balas

21.

### ratanakumaro berkata

Juni 3, 2009 pada 8:51 am

Dear mas Tommy,

Memang benar mas Tomy, saya membatasi bahasan topik2 di blog ini khusus yang bersangkutan-paut dengan Buddha-Dhamma ; karena ini pembicaraan-benar dan bermanfaat.

Kalau versi lain tentang syekh siti jenar saya memang ada, tapi nulisnya itu lho yang butuh waktu. Tapi di internet sudah pernah ada menulis hal yang serupa dengan yang saya ketahui tersebut ( versi lain syekh siti jenar, yang dinyatakan memiliki nama áceSidi Jinarâ€). Coba mas Tomy search di google search engine mas. Maaf ya, hanya bisa membantu sampai disitu saja

Omong2, Buddha's Palm mas ? Artinya apa tuh ? áceTapak-Buddhaâ€ ? Wah, saya kok malah baru denger hal ini mas. Sejarahnya anda sampai bisa mendapatkan pelajaran áceBuddhaâ€'s Palmâ€ itu gimana mas ? Di share disini mas, silakanâ€. Saya tunggu lho mas

Peace & Love , mas Tomy

Balas

22.

### zal-RE berkata

Juni 5, 2009 pada 2:28 am

:::mohon maaf Mas Ratnokumaro, mengenai ini :

5. Samadhivipphara Iddhi. Kekuatan konsentrasi untuk:

i. menembus dinding

ii. meyelam ke dalam bumi seperti di air

iii. berjalan di atas air seperti di tanah datar

iv. masuk ke dalam api tanpa hangus

v. terbang seperti burung

pemakah menonton pesulap handal david coferfeld melakukan hampir semuanya, sepertinya bukan itu inti tujuan Buddha, namun inti tujuan Buddha terbaca pada Orang yang bijaksana, setelah memahami hal tersebut, mengembangkan kesadarannya, la berbahagia menjalani KEHIDUPAN SUCI ( Dhammapada, Appamada Vagga ; 2:2 )

Dear mas Zal

Selamat datang mas,

Mas Zal, yang anda nyatakan itu ada benarnya.

Pada akhirnya, tujuan siswa-siswa Sang Buddha adalah, bagaimana melepaskan diri dari belenggu samsara [arus turmbal lahir] yang seakan-akan tak pernah bisa diakhiri [ bagi yang belum mengetahui empat-kesunyataan-mulia ].

Lewat jalan yang ditunjukkan Sang Buddha, semua makhluk bisa mengakhiri perjalanan samsaranya dan tidak terlahir di ke-31 alam kehidupan, termasuk di alam-alam surga sekalipun [ yang penuh bidadari2 cantik, tercupupi sandang-pangan-papan, air susu mengalir di sungai2, usia kehidupan yang panjang ( jutaan bahkan hingga milyaran tahun menurut hitungan manusia) ].

Menjadi ARAHANTA ; YANG-SEMPURNA ; sempurna tindak-tanduknya, sempurna laku-lampahnya, sempurna pengetahuannya, menembus NIBBANA/NIRVANA, yang bertindak baik,benar, lurus, jujur, sesuai DHAMMA yang diajarkan Sang Buddha ; Mengakhiri arus-samsara. Inilah tujuan akhir para siswa-siswa Sang Buddha.

Namun, ARAHANTA ini ada berbagai jenis, yaitu sesuai yang diterangkan dalam artikel tersebut :

1. Sukhavipassako Arahata.

Arahata yang tidak memiliki jhana/abhinna, hanya mencapai kesucian dengan melaksanakan vipassana bhavana.

2.Tevijjo Arahata.

Arahata yang memiliki tiga pengetahuan (vijja):

a. Pubbenivasanussati Nana; memiliki kesadaran akan kelahirannya yang lampau.

b. Dibbacakkhu Nana; memiliki ácemata dewaâ€ sehingga dapat mengetahui kelahiran makhluk di alam dewa atau peta setelah meninggal.

c. Asavakhaya Nana; memiliki pengetahuan bagaimana cara melenyapkan asava (kekotoran batin yang paling dalam).

3. Chalabhino Arahata :

a sampai c seperti di atas ditambah dengan tiga kemampuan lain, yaitu:

d. Cetopariya Nana (paracitta vijja Nana); dapat membaca atau mengetahui pikiran makhluk lain.

e. Dibbasota Nana (telinga dewa); dapat mendengar percakapan suara dari alam dewa, brahma, dan apaya.

f. Iddhividha Nana, yang terdiri dari:

1. Adhithana Iddhi, kekuatan kehendak mengubah tubuh dari satu menjadi banyak, dari banyak menjadi satu lagi.

2. Vikubbana Iddhi, kemampuan 'menyalin rupaâ€ menjadi anak kecil, raksasa, rupa buruk, menjadi tak tampak.

3. Manomaya Iddhi. Kemampuan 'menciptaâ€ dengan kekuatan pikiran. Misalnya: mencipta istana, taman, binatang. Lamanya ciptaan itu tergantung dari kekuatan pikiran.

4. Nana vipphara Iddhi. Pengetahuan menembus ajaran yang sulit.

5. Samadhivipphara Iddhi. Kekuatan konsentrasi untuk:

i. menembus dinding

ii. meyelam ke dalam bumi seperti di air

- iii. berjalan di atas air seperti di tanah datar
- iv. masuk ke dalam api tanpa hangus
- v. terbang seperti burung

**4. Patisambhidappatto Arahata.**

Arahata yang memiliki empat patisambhida (pengetahuan sempurna):

**a) Atthapatisambhida.**

Pengertian mengenai arti/maksud ajaran dan dapat memberi penerangan secara rinci, hampir seperti Sang Buddha.

**b) Dhammapatisambhida.**

Pengertian mengenai intisari dari ajaran dan mampu mengajukan pertanyaan ajaran yang mendalam.

**c) Niruttipatisambhida.**

Pengertian mengenai bahasa dan mampu menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh pendengar.

**d) Patibhanapatisambhida.**

Pengertian mengenai kebijaksanaan dan mampu menjawab spontan bila ada pertanyaan mendadak

NAH, yang mas Zal maksud berarti adalah seorang *Sukhavipassako Arahata*, Arahata jenis ini memang tidak mempunyai berbagai jenis kesaktian apapun, namun Beliau telah berhasil meraih pembebasan-sempurna, tingkat kesucian tertinggi, melalui vipassana-bhavana.

.....

**MENGENAI DAVID COPPERFIELD ;**

Mas Zal, mungkin mas Zal belum tahu ya ? David Copperfield bukanlah seseorang yang BENAR-BENAR SAKTI.

Semua sulap yang dia lakukan adalah TRIK.

Anggapan masyarakat yang menyatakan david copperfield dibantu JIN IFFRID juga SALAH.

Mas Zal mau bukti ?

Silakan kunjungi alamat situs ini :

<http://unik77.blogspot.com/2009/04/video-rahasia-sulap-david-copperfield.html>

Atau kunjungi YOU-TUBE, lalu search **COPPERFIELD REVEALED**.

Nanti akan mas Zal temui banyak fakta-fakta yang menerangkan secara ilmiah trik2 sulap david copperfield.

Peace & Love mas Zal

Balas



**ratanakumaro berkata**

Juni 5, 2009 pada 9:08 am

Mas Zal, ini saya berikan alamat situs2 yang mengungkap trik2 sulap :

**Trik Sulap Terbang David Coperfield :**

[http://www.cempari.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=84&Itemid=1](http://www.cempari.com/index.php?option=com_content&task=view&id=84&Itemid=1) ([http://www.cempari.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=84&Itemid=1](http://www.cempari.com/index.php?option=com_content&task=view&id=84&Itemid=1))

**TRIK-TRIK SULAP LAINNYA :**

1. santet ALA cRIS&#3 menit 28 detik

[http://www.layartancap.com/video\\_image/tembuskaca.png](http://www.layartancap.com/video_image/tembuskaca.png) (<http://www.layartancap.com/video/tembus-kaca/9383/>)

2. tembus kaca (<http://www.layartancap.com/video/tembus-kaca/9383/>)

3. KELUAR DARI KACA TANPA PECAH TANPA CIDERA &#3 menit 34 detik

[http://www.layartancap.com/video\\_image/potonggadis.png](http://www.layartancap.com/video_image/potonggadis.png) (<http://www.layartancap.com/video/potong-dua/9382/>)

4. potong dua (<http://www.layartancap.com/video/potong-dua/9382/>)

GADIS DIPOTONG DUA bisa jalan tanpa kaki 2 menit 15 detik

[http://www.layartancap.com/video\\_image/haiktembok.png](http://www.layartancap.com/video_image/haiktembok.png) (<http://www.layartancap.com/video/Jalan-ditembok/9381/>)

5. Jalan ditembok (<http://www.layartancap.com/video/Jalan-ditembok/9381/>)

1 menit 46 detik

[http://www.layartancap.com/video\\_image/melayang.png](http://www.layartancap.com/video_image/melayang.png) (<http://www.layartancap.com/video/terbang/9380/>)

6. terbang (<http://www.layartancap.com/video/terbang/9380/>)

7. Pindah dari hotel yang satu ke hotel yang lain lewat atap dan terbang. 4 menit 8 detik

[http://www.layartancap.com/video\\_image/jalandiatasair.png](http://www.layartancap.com/video_image/jalandiatasair.png) (<http://www.layartancap.com/video/jalan-diatas-air/9379/>)

8. jalan diatas air (<http://www.layartancap.com/video/jalan-diatas-air/9379/>)

2 menit 32 detik

8. [http://www.layartancap.com/video\\_image/gergaji.png](http://www.layartancap.com/video_image/gergaji.png) (<http://www.layartancap.com/video/digergaji-9378/>)

digergaji&#3 (<http://www.layartancap.com/video/digergaji-9378/>)

3 menit 57 detik

9. [http://www.layartancap.com/video\\_image/ditabrakmobil.png](http://www.layartancap.com/video_image/ditabrakmobil.png) (<http://www.layartancap.com/video/tabrak-mobil/9377/>)

tabrak mobil (<http://www.layartancap.com/video/tabrak-mobil/9377/>)

3 menit 24 detik

10. [http://www.layartancap.com/video\\_image/disemen.png](http://www.layartancap.com/video_image/disemen.png) (<http://www.layartancap.com/video/disemen-selama-5-menit/9376/>)

[http://www.layartancap.com/images/star\\_sm\\_bg.gif](http://www.layartancap.com/images/star_sm_bg.gif)[http://www.layartancap.com/images/star\\_sm\\_bg.gif](http://www.layartancap.com/images/star_sm_bg.gif)[http://www.layartancap.com/images/star\\_sm\\_bg.gif](http://www.layartancap.com/images/star_sm_bg.gif)[http://www.layartancap.com/images/star\\_sm\\_bg.gif](http://www.layartancap.com/images/star_sm_bg.gif)

6 menit 52 detik

Balas



**ratanakumaro berkata**

Juni 9, 2009 pada 2:26 pm

Dear Ail

@ mas Zal,

Ternyata, video2 yang membongkar trik sulap david copperfield di you tube , sudah banyak yang &#201 oleh &#201David Copperfield Dissapearing Inc.&#201

<http://www.layartancap.com/video/David-Copperfield-flying-trick/592/>

Dulu di alamat tersebut diatas, dengan jelas diperlihatkan bagaimana David Copperfield melakukan sulap-terbangnya, dan semua jelas-jelas menggunakan trik2 serta teknologi.

Sayang saya terlambat membagikan link/tautan ini, dan sayang tidak saya download waktu itu.

Peace & Love to All

Balas

23.

**tomy berkata**

Juni 5, 2009 pada 9:50 am

Dear Mas Ratana

Pernah saya memberi komen bahwa dengan menggunakan kekuatan imajinasi seperti seorang anak kecil kita mampu menembus kenyataan2 yang melampaui imajinasi.

Nah waktu muda saya termasuk orang yang banyak imajinasi

Dari berimajinasi ketemu teman yang juga senang berimajinasi hingga mendapat ilmu Patwa, ketemu dewa2 china seperti di mitologi Kera Sakti. Namun anehnya kalau teman saya bisa buat berantem dan tenaga dalam saya malah mendapat pelajaran dari Kwan Im bahwa tangan seribu tidak untuk kungfu mengalahkan lawan banyak tapi bentuk kasih yang ingin merengkuh banyak manusia menuju dhamma

Dan pedang yang keluar secara gaib bila saya kehendaki yang dalam kacamata ilmu cina keluar dari mulut naga tunggangan Kwan Im namun oleh sementara orang dilihat sebagai pedang juga atau kadang sebagai toya sakti wesi kuning adalah sebuah ajaran

Ajaran tersebut berkaitan dengan kisah Damarwulan & Menak Jingga "saya hidup dalam inkulturasi banyak budaya & agama", Damarwulan mengalahkan Ongkot Buta & Angkat Buta senapati Menak Jingga bersenjata Pedang Sukayana & Gada Wesi Kuning  
Semua mengandung arti untuk mengalahkan Nafsu Indriya "Ongkot Buta & Angkat Buta" dengan ketajaman pikir "Samadhi?" pedang Sukayana & ketetapan hati Gada Wesi Kuning

Dalam perjalanan selanjutnya pertanyaan saya adalah Apakah saya sungguh memiliki ilmu tsb? apakah semua itu nyata atau hanya ilusi?

Saya mendapat jawaban bahwa saya mempunyai sekaligus tidak mempunyai. Yang maksudnya ilmu seperti itu memang ada & saya punya namun semua hanyalah sebuah pencapaian dalam suatu tingkat spiritual dan bila saya hanya terpancang dalam pencapaian tersebut saya sejatinya tidak punya apapun

Mungkin begitu Mas Ratana sedikit cerita untuk berbagi  
Mohon petunjuk panjenengan sebagai Dhammamitta saya

Salam cinta kasih

Balas  


**ratanakumaro berkata**

Juni 5, 2009 pada 11:45 am

Dear mas Tomy

Benar atau Tidak-Benar, alangkah baiknya mas Tomy sendiri yang menemukan jawabannya. Bila memang jawabannya seperti yang mas tuliskan diatas, dan mas yakin itu, dan membawa manfaat untuk mas, ya diteruskan saja mas.

Terimakasih atas tambahan kisah perjalanan-spiritual anda ya mas, semoga membawa manfaat bagi kita semua disini.

**Peace & Love, mas Tomy**

Balas

24.

**hadi wirojati-RE berkata**

Juni 10, 2009 pada 7:32 pm

pamuji rahayu

mohon maaf kangmas ratana.. saya baru sempat berkunjung ke blog panjenengan.. wah ternyata para kadhang sudah banyak hadir disini.. maklum ya kangmas.. muga sedayanipun tansah karaharjan..

salam sihkatresnan

rahayu.....

**Pamuji Rahayu**

Matumuwun sudah berkunjung ke sini mas Hadi Wirojati  
Muga para kadhang sedaya tansah karaharjan

salam sihkatresnan

rahayu

Balas

# TAMASYA KE PALEMBANG

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Maret 19, 2009

Om Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa Om

**Salam Damai dan Cinta Kasih** ,

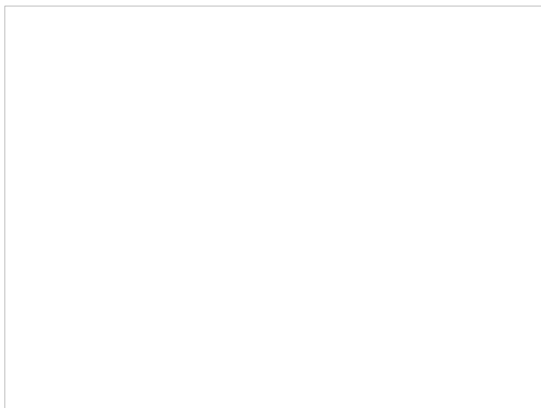
Para sahabat yang tercinta, dibawah ini adalah foto-foto perjalanan saya ke Palembang selama tugas audit disana, pada tanggal 16 Februari s/d 28 Februari 2009 kemarin.

Ada dua objek wisata yang cukup menarik yang sempat saya kunjungi ditengah-tengah pekerjaan yang cukup "penat", yaitu :

1. Pulau Kemaro / Kemarau ( yang melegenda )
2. Jembatan AMPERA dan Sungai MUSI

Berikut liputan tamasya kali ini ke kota Palembang, bersama saya, Upasaka Ratana Kumaro.

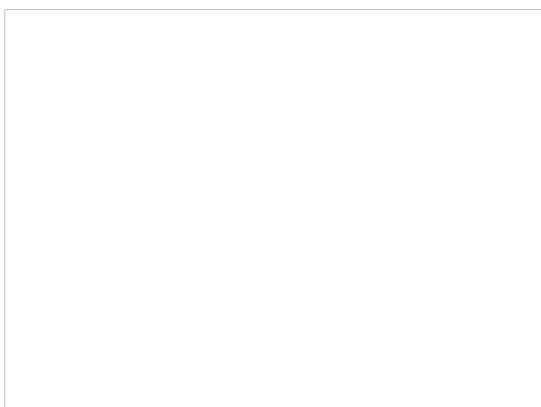
## 1. LEGENDA PULAU KEMARO



Pulau Kemaro dari Seberang Sungai Musi

Pulau ini terletak di tengah2 sungai Musi, tepatnya lima (5) Km dari Benteng Kuto Besak. Bentuk pulau ini mirip sebuah kapal ( *yah, kalau di pas-pas-in mirip juga sih, hihhi* ). Kata beberapa tokoh masyarakat, Pulau itu memang terbentuk dari kapal yang dipakai Tan Boen An kala itu. Disebut "Kemarau", karena, meskipun arus air pasang-naik , seberapapun tingginya, pulau ini tak pernah tenggelam, meskipun daerah-daerah di pinggir sungai Musi sebagian terendam air pasang naik tersebut.

Alkisah, beberapa ratus tahun yang lampau ( *kabarnya sih di jaman kerajaan Sriwijaya Palembang, tapi entahlah, tetap masih simpang siur hingga sekarang* ) , hiduplah seorang bernama Tan Boen An dan Siti Fatimah.



Tan Boen An adalah anak saudagar kaya etnis Tiong Hoa, yang beragama Buddha ( *Buddha atau Kong Hu Cu ? Nggak jelas juga. Tapi melihat tradisi yang berkembang di pulau kemaro sana sih, lebih condong ke Tri-Dharma, sebab ada kelenteng dan patung-patung Dewa. Kalau Buddha, seharusnya sebuah vihara dan tanpa patung-patung Dewa* ). Sedangkan Siti Fatimah, adalah seorang perempuan asli Palembang, dan memeluk agama Islam. Siti Fatimah dikisahkan seorang anak raja kala itu ( *kerajaan apa ? tidak jelas juga* ).

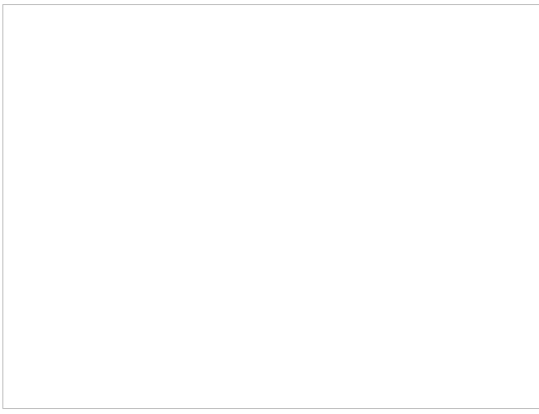


SELAMAT DATANG "MAKMUR SEJAHTERA"!

Tan Boen An dan Siti Fatimah saling jatuh cinta. Namun malang, cinta mereka ditentang oleh kedua orang tua mereka masing-masing. Dikisahkan, ayah Siti Fatimah mengajukan syarat yang berat kepada kedua orang tua Tan Boen An, yaitu keharusan disediakannya sembilan buah Guci besar berisi emas murni. Keluarga Tan Boen An, demi cinta-kasihnya kepada anak bungsu mereka tersebut ( Tan Boen An ), akhirnya menyetujuinya. Orang tua Tan Boen An kemudian mengirimkan kapal berisi sembilan guci besar berisi emas-emas murni dari Jawa menuju Pa Lie Bang ( Palembang ; Legenda menyatakan keluarga Tan Boen An tinggal di Jawa ). Demi menjaga keselamatan guci-guci yang berisi emas tersebut, dari para perompak / bajak laut, maka orang-tua Tan Boen An menutupi kesembilan guci itu dengan berbagai macam sayur-sayuran.

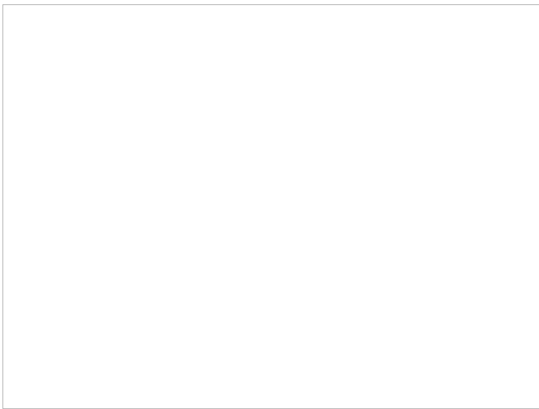
Setibanya kapal pengangkut kesembilan guci itu di Palembang, Tan Boen An segera memeriksa guci-guci itu. Betapa terkejutnya, Tan Boen An yang tidak mengerti itu, ternyata hanya menemukan sayur-sayuran di atas guci-guci dan di sebagian dalam guci2 tersebut. Karena marah, Tan Boen An membuang kesembilan guci itu kedalam sungai Musi. Ketika akhirnya ia mengetahui bahwa Guci-guci itu benar-benar berisi emas, maka menyesallah ia, dan Tan Boen An pun menceburkan diri ke dalam sungai Musi untuk mengambil emas-emas itu dengan tujuan akan diberikan kepada orang tua Siti Fatimah sebagai *œpeningset* atau mahar untuk melamar anak mereka. Melihat Tan Boen An menceburkan dirinya kedalam sungai Musi, Siti Fatimah pun tak tahan diri dan ikut menceburkan diri kedalam sungai Musi yang dalam. Konon, sebelum tenggelam, Siti Fatimah berkata, **œ Jika nanti suatu ketika timbul tanah di tengah sungai ini, maka itulah makam kami berdua**. Dan semenjak itu, Tan Boen An serta Siti Fatimah tak pernah ditemukan.





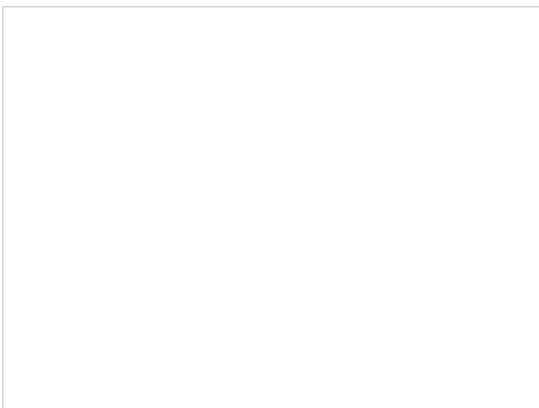
Makam Tan Boen An dan Siti Fatimah ;  
bersandingan

Dan hingga kini, jasad mereka berdua, dipercaya bersemayam di Pulau Kemarau tersebut, sebuah delta yang menyembul di tengah-tengah Sungai Musi. Yang menyebabkan Pulau ini melegenda, karena, konon diatas makam kedua "œmempelai" tersebut secara ajaib menyembul batu karang alami, sementara di mana-mana di lokasi Pulau Kemarau yang lain, tidak terdapat batu karang tersebut.



Karang di Pedupaan ; Dipercaya sebagai Kepala  
Naga

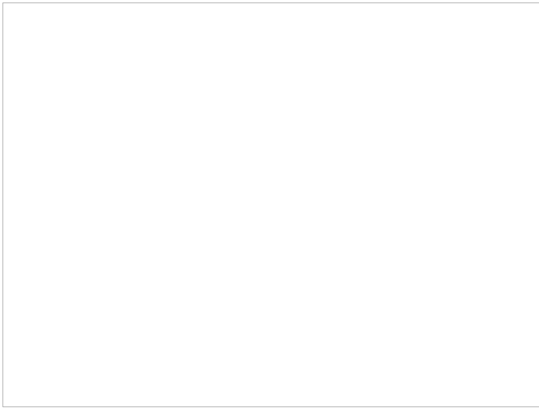
Mitos-mitos menyatakan, batu karang itu merupakan "œtanda" yang dibuat oleh "œDewa Naga" yang menguasai pulau tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Tiong Hoa yang menganut Kong Hu Cu dan Tao-isme disana, mendirikan kelenteng untuk memuja Dewa Naga dan beberapa Dewa lainnya. Dibawah ini adalah foto salah satu patung dewa di dalam kelenteng yang berhasil saya foto. Foto ini saya ambil diam-diam alias mencuri, karena sebenarnya para pengunjung tidak diperbolehkan untuk mengambil foto-foto terhadap objek-objek apapun di dalam kelenteng. Foto karang diatas ( yang dianggap kepala naga ) dan foto patung dewa ini saya ambil sambil mengendap-endap, hehehe" .



Patung Dewaw di dalam Kelenteng ; Tidak boleh  
dipotret!!

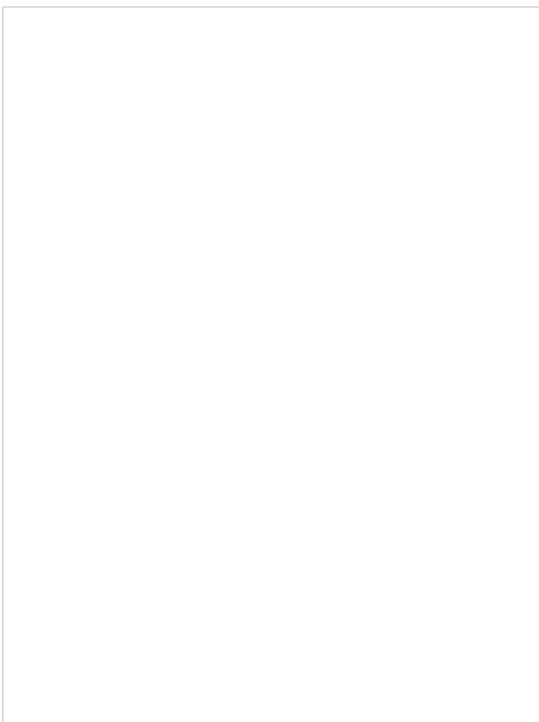
Sedangkan foto yang dibawah ini, adalah "œPOHON CINTA". Konon, siapaun yang belum bertemu

jodoh / pasangannya, tinggal mengukirkan namanya di pohon tersebut, dan tak lama lagi jodoh pun menghampiri. Atau, untuk pasangan yang berniat mengikat cinta sehidup semati, dianjurkan menuliskan nama mereka berdua di cabang-cabang pohon tersebut, konon dijamin awet, langgeng seumur hidup. Mengenai kebenaran mitos ini, terserah bagaimana anda semua menyikapinya



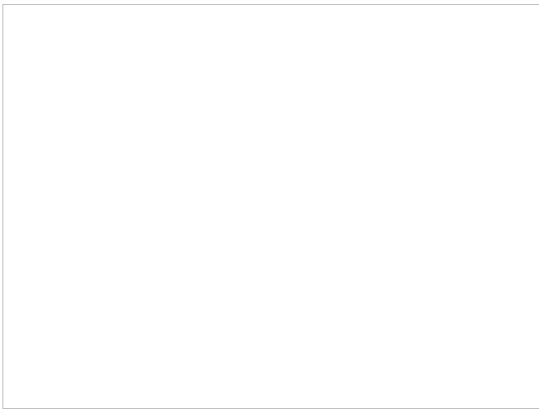
POHON CINTA ; Hayoo, siapa yang pengen ketemu  
Jodoh ??

Pulau Kemarau, kini lebih merupakan tempat peribadatan bagi pemeluk Tri-Dharma, dan tidak tepat jika dikatakan tempat ini merupakan objek wisata Buddhis, meskipun terdapat sebuah Pagoda dari tradisi Buddha-Mahayana.



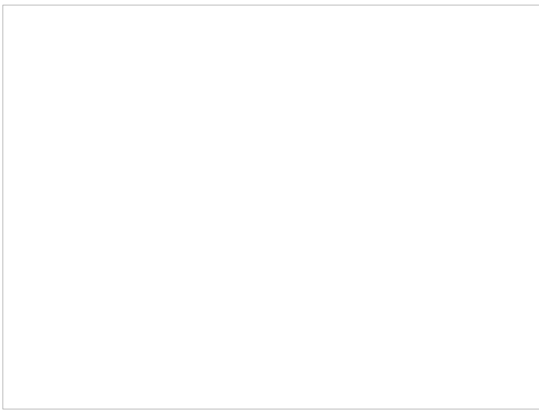
Pagoda tradisi Mahayana di Pulau Kemarau

Saya , bersama rekan-rekan sekantor, menyempatkan untuk berkeliling sungai Musi di sekitar Pulau Kemarau menggunakan sebuah perahu motor. Dan banyak panorama-panorama alam yang saya potret waktu itu,seperti misalnya, foto dibawah ini saya ambil sembari menaiki perahu motor mengelilingi pulau kemaro. Pagoda tampak megah berdiri dikelilingi perairan sungai Musi.



Keliling naik Perahu ; potret dulu ah pagodanya!

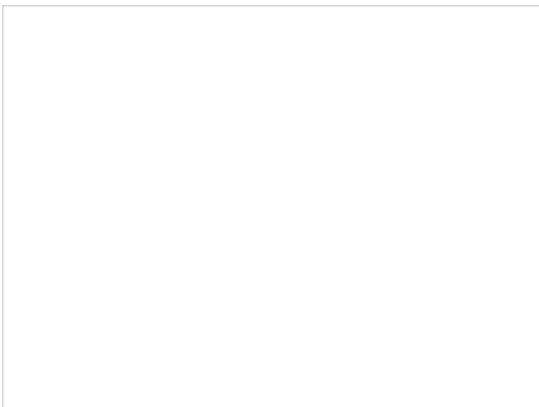
Sedangkan yang berikut ini, setelah kami berkeliling, sampailah kembali di "dermaga" pulau kemaro.



Abis keliling naik perahu, sampai lagi deh di dermaga

## 2. JEMBATAN AMPERA dan SUNGAI MUSI

Sedangkan yang ini, adalah foto-foto saya di atas Jembatan Ampera, sembari naik mobil, diantar oleh sopir klien / perusahaan yang saya audit.



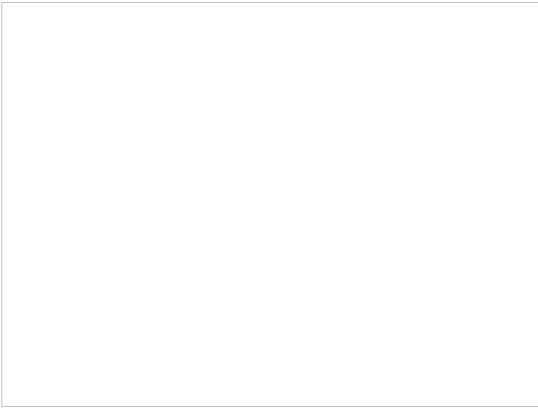
Jembatan AMPERA

Jembatan AMPERA, menurut cerita orang-orang Palembang, merupakan hadiah dari pemerintahan Jepang pada tahun 1960-an, sebagai tanda balas-jasa dan permintaan maaf atas penjajahan yang mereka lakukan terhadap bangsa Indonesia.

Meskipun dibangun pada tahun 1960, namun, jembatan ini sangat kokoh dan megah, tidak kalah dengan ( atau bahkan melebihi ) jembatan-jembatan yang dibangun insinyur Indonesia masa kini.

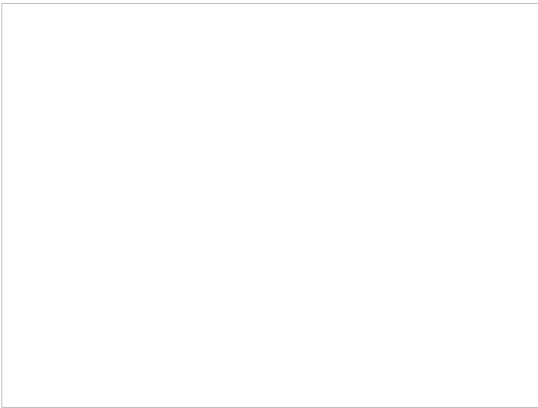
Seringkali, kapal-kapal pengangkut barang yang melewati kolong jembatan ini menabrak jembatan

Ampera karena tingginya melebihi ukuran seharusnya. Namun, jembatan ini tetap kokoh berdiri.



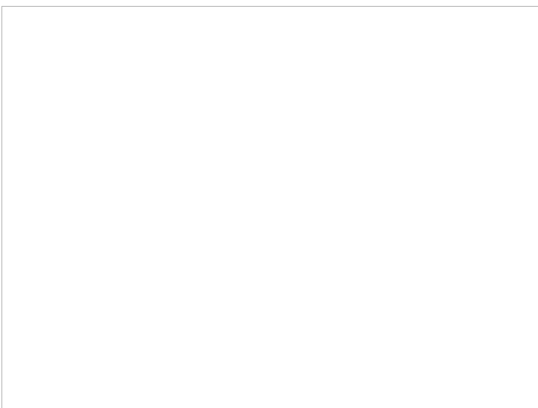
Musi dari atas Ampera

Sedangkan sungai Musi, siapa yang tak pernah mendengarnya ? Sungai Musi, adalah sungai terbesar / terlebar di Indonesia, dengan panjang 750 Km. Untuk sungai yang berada di bawah jembatan Ampera ini saja, lebarnya sekitar 10 kali lebar sungai Banjir-Kanal di Semarang. Padahal, di daerah sungai yang lain, lebarnya, hampir bagaikan sebuah lautan, sangat luas. Pemandangan ini saya ambil dari dalam mobil di atas jembatan Ampera.



Musi dari Atas Ampera

Sungai Musi membelah kota Palembang menjadi dua. Seberang Ilir di bagian utara, dan Seberang Ulu di bagian selatan. Sejak jaman Sriwijaya, Sungai Musi telah menjadi sarana utama transportasi masyarakat.



Musi dari atas Ampera

Demikian liputan perjalanan tamasya saya di Palembang. Semoga membawa sepercik manfaat bagi penyegaran batin ( refreshing ).

**Salam Damai dan Cinta Kasih!**,

**âœ Sabbe Satta Avera Hontu, Abyapajja hontu, Anigha Hontu, Sukhi attanam Pariharantu âœ**

( *â€œSemoga semua makhluk bebas dari permusuhan, kemauan jahat, dan terlepas dari penderitaan, semoga semua makhluk dapat mempertahankan kebahagiaannya sendiri tersebut* )

**Upa. RATANA KUMARO ( Ratya Mardika Tata K. )**

**â€œSEMARANG, 19 MARET 2009 â€œ**

Entri ini dituliskan pada Maret 19, 2009 pada 3:42 pm dan disimpan dalam WISATA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 28 Tanggapan ke *â€œTAMASYA KE PALEMBANGâ€œ*



**wira jaka** berkata

Maret 20, 2009 pada 2:21 am

wah betul mas â€¦ melihat air yang melimpah memang menyegarkan mata â€¦. tapi wajah mas Ratana lebih meneduhkan kok.  
+++++

Dear mas Wira Jaka,  
Salam Hormat untuk Anda   
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Waduh, maturnuwun atas sanjungannya, mas Wira Jakaâ€¦ ,  
Semoga hati kita semua selalu teduh

+++++

mas Ratna ikut nulis kan namanya di pohon cinta .. tidak ???

+++++

Boten Masâ€¦ nanti ndhak dikinthili sama wewe yang nunggu pohon-cinta yang ratusan tahun gak dapet jodoh  
\*wahahahaâ€¦.\*

+++++

eh kalau yang sudah punya istri ikut nulis lagi boleh nggak ???

+++++

Boleh saja mas, kan maximal empat (4) to mas?? \*wakakawikikiki\*

+++++

maaf mas â€¦ itu Kangboed oleh2nya dimakan sendiri kita tidak dibagiin â€¦. gantiin dongâ€¦,

+++++

Ya besok lagi ya mas, kalau ke Palembang lagiâ€¦!

Mudah2an oleh2 berupa cerita2 legenda ini dan foto2 bisa lebih memuaskan hati

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!â€œ

Balas



**Ngabehi** berkata

Maret 20, 2009 pada 2:40 am

waduh sampeyan tambah gemuk aja, subur, abis nyari sendiri dimakan sendiri sich, he he bercanda ah.  
+++++

Dear mas Ngabehiâ€¦,  
Salam Hormat untuk Anda   
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,

Iya ya mas, tambah gemuk, jadi malu nih , heheheâ€¦!

Sebenarnya, kalimat yang ini : *â€œnyari sendiri dimakan sendiriâ€œ* agak keliru loh mas

Soalnya, ada keluarga yang saya ikut *â€œnyanggaâ€œ* alias menanggung

+++++

Tapi kok ya bener ya, sampeyan itu mirip sang Buddha yang gemuk itu, namanya buddha siapa mas.

+++++

Terimakasih atas puji-pujiannya ☐

Tuh kan mas, apa saya bilang ☐

Yang saya bilang di Gantharwa dulu itu tuh gak boâ€™ong2an masâ€™!

Saya di kantor, biasanya beberapa rekan memanggil saya dengan sebutan â€œBuddhaâ€, Terkadang, klien memanggil â€œMaitreya Buddhaâ€! Yaitu, yang sampeyan maksud dengan pertanyaan â€œBuddha siapa masâ€, jawabannya : Buddha-Maitreya, atau â€œBUDDHA-JULAIâ€. Mengenai Maitreya ini , sebenarnya beliau belumlah seorang BUDDHA, karena beliau itu barulah seorang BODDHISATTVA, atau CALON BUDDHA ( Boddhi = pencerahan, sattva =makhluk ; jadi , arti Boddhisattva adalah makhluk yang beraspirasi mencapai pencerahan sempurna demi menyelamatkan semua makhluk dari arus samsara. Semua orang ( termasuk saya dan anda ) bisa menjadi Boddhisattva, beraspirasi dan bertekad mencapai tataran SAMMA-SAMBUDDHA )

Tapi mirip sekedar mirip, karena saya belumlah menjadi seorang Buddhaâ€, Kalau sudah menjadi Buddha, pasti tiap hari terbang sana-terbang sini beserta fisik2nya ( umumnya yang terbang kan cuma roh-nya ya mas, tapi Buddha tidak sekedar rohnya masâ€! ) , nengok mas Ngabehi dan rekan2 semuanya, termasuk mas Wira Jakaâ€, hehehehehe ☐ ☐ .

+++++

salam

+++++

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!â€

Balas



3.

### **wira jaka berkata**

Maret 20, 2009 pada 4:34 am

Mas Ratana â€, nanya nih, kalau kesaktian seperti bisa terbang â€! berjalan diatas air dll â€! berasal dari mana ??? atau karena lelaku aja ???

+++++

Dear Mas Wira Jaka,  
Salam Hormat untuk Andaâ€,

Kesaktian, bisa didapat dari dua jalan =

1). Diperoleh atas bantuan â€œmakhlukâ€ lain, entah makhluk yang baik maupun yang jahat. Makhluk yang baik, misalnya = Para Brahma, Maha-Brahma ( Tuhan ).

Makhluk yang jahat misalnya = Para Gandabha, raksasa.

Seperti contoh seorang â€œPakDheâ€ yang saya ceritakan kemarin dulu, itu karena dibantu makhluk, yah, makhluk tataran Dewa lah.

2). Diperoleh dari Laku, latihan, yaitu hasil pencapaian JHANA-JHANA. Yang seperti ini, adalah yang diajarkan oleh Sang Buddha, serta diikuti para siswa Sang Buddha hingga detik ini. Yang seperti ini, sebenarnya dalam bahasa Jawanya bisa diuraikan dengan kalimat : â€œDIGDAYA TANPA AJIâ€, â€œSAKTI MANDRAGUNA TANPA AJI-AJIâ€.

Untuk itulah, saya menuliskan artikel2 SAMADHI, termasuk empat-puluh (40) Kammathana ( meskipun belum lengkap ). Tujuannya, supaya mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari Samadhi, baik â€œPencerahanâ€, maupun berbagai bentuk kemampuan-batin.

+++++

apakah setiap orang yang sudah lelaku pasti menemukan / mendapatkan kesaktian ???

atau malah samadhi dan jhana pasti sakti ??? atau belum tentu juga â€! ???

+++++

Setiap orang bisa menempuh â€œLakuâ€, tapi tidak semua berhasil mendapatkan kesaktian dalam kehidupan ini juga. Mengapa ? Karena, karma setiap manusia itu sendiri2, timbunannya sendiri2. Mungkin, jika sekarang belum, pasti suatu saat kelak, pada suatu kehidupan nanti, bila ia terus-menerus bertekun dalam â€œlakuâ€, ia akan berhasil memperoleh kesaktian itu. Makanya, orang-orang tua jaman dahulu ketika ditanya, â€œSaya kepingin seperti Eyang, bagaimana caranya?â€ pasti jawabannya, â€ Nanti kan kamu bisa sendiriâ€. Saya dulu juga mendapat jawaban dari R.Rahajoe Dirdjasoebrata seperti itu. ☐

Samadhi dan Jhana, PASTI akan mendatangkan kesaktian.

Dalam tataran Upacara-Samadhi, seseorang sudah bisa merasakan tubuhnya â€œmelayangâ€ ( meski tidak semua yogi mengalami hal ini walau sama2 mencapai upacara-samadhi. Setiap yogi sensasinya sendiri2 ). Melayang, meski

mungkin hanya beberapa milimeter, atau beberapa centimeter. Ingin tahu rasanya mas ? wiiiiiiâ€¦enak gila!   
 Itu sebabnya, saya percaya jika orang2 sakti tertentu ( terutama Sang Buddha ), bisa mempunyai kemampuan seperti terbang, menyelam dalam bumi, berjalan di atas air, berpindah ruang. Karena, setiap pencapaian JHANA yang sudah tuntas, PASTI akan menghasilkan kesaktian seperti itu .  
+++++

karena yang saya amati â€¦kok yang ilmu spiritualnya tinggi â€¦biasanya kesaktiannya juga tinggi  
+++++

Tetapi, KESAKTIAN , tidak menandakan pencapaian PENCERAHAN lo masâ€¦!

Pencerahan itu, adalah saat kita menembus semua hakekat ( seperti, ada tidaknya Tuhan, Aku, Materi, dan lain-lain ), memahami apa arti segala sesuatu tentang kehidupan ini, dan bagaimanakah mengakhiri penderitaan.

Orang sakti, belum tentu menembus hal-hal itu. Banyak dewa yang sakti, banyak raksasa yang sakti, tapi mereka tidak tercerahkan, betul tidak mas ?   
+++++

maturnuwun mas,  
salam,  
+++++

**Maturnuwun ugi mas,  
Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua MakhluK Hidup Berbahagia!â€**

Balas



4.

**CY berkata**

Maret 20, 2009 pada 10:35 am

Wah, pagodanya itu bagus banget broâ€¦jadi berasa di Negeri Tiongkok   
+++++

Dear Ko CY,

Wah, berarti sudah pernah ke Tiongkok ya Ko ??

Ajak-ajak dong, sesekali

**â€œSemoga Semua MakhluK Hidup Berbahagia!â€**

Balas



5.

**tomy berkata**

Maret 20, 2009 pada 10:35 am

weleh2 senenge bisa tamasya  
mbok yaâ€™o kalo pas jeng-jeng saya digeret biar bisa ikut menikmati Mas  
tapi ya ndak papa sudah dilaporkan dengan detil cerita foto2nya  
bisa buat kulakan berita sama teman2 biar nggak dikira katro  
weh jebule tomy ya ngerti Palembang   
+++++

Siiip mas Tommy, siiipâ€¦! ;)

Balas



6.

**kangBoed berkata**

Maret 20, 2009 pada 11:01 am

Waduuuuuuuh kincloooooong hahahahaâ€¦.. jalan jalan terus sampe lupa kebanyakan makaaaaaaan hihhiâ€¦!  
+++++

Sebenarnya gak juga kalau kebanyakan makan , mas KangBoedâ€¦!  
Saya memang gemuk, tapi lebih ke â€œgempalâ€ ketimbang â€œgendhutâ€

+++++

habis jatah kite kite sampeyan embaaaaat juga sih weleh weleeeeh jangan badan buka blognya juga sampaaai beraaaaat  
begini daaah diulang berapa kali hihiiâ€¦ banyak puasa maaas jangan tertarik ma inside out terus alias gembuuuuuuul  
jadinya hahahaâ€¦!

+++++

Eh, yang paling penting sebenarnya puasa batin dari segala bentuk nafsu loh mas  
Ya nafsu keserakahan, nafsu kemarahan, nafsu keinginan macem2, dan lain-lainâ€¦

Saya punya kenalan beberapa pecinta spiritualitas.  
Yang satu, kuat puasa 40 hari tidak makan hanya minum saja.  
Tapi, ia suka menampar istri, menelantarkan anak-anaknya, dan lain-lain sebagainya.

Yang satu rajin puasa, termasuk puasa senin-kamis.  
Tapi, suka ngutil barang, suka pake duit kantor gak dikembalikan, dan lain-lain bentuk kejahatan.

Nah, brother Ratna Kumara ini ,meski tidak berpuasa seperti itu, tapi puasa dari nafsu-nafsu loh mas, bahkan  
berusaha mengikisnya, mengikis semua bentuk kejahatan, segala bentuk kekotoran batinâ€¦

+++++

asyiiiiiiik broootâ€¦her ku sayang mirip Bobo Hook hiiiiii cuakep quanteng tuapan wajah konglomerat gak ada matinya  
apalagi susah heheheâ€¦!

+++++

Yah, sampeyan keliru masâ€¦,  
Saya gak ada mirip2nya sama Bobo Hoâ€¦ ,

Tapi kalau sama BODHISATTVA MAITREYA ( Maitreya, Sang Calon Buddha berikutnya ), saya memang ada  
mirip2nya ( wah, kayaknya mulai narsis nih, hahaha )

Wajah konglomerat ? Tapi rejekinya rejeki rakyat kebanyakan kok mas

+++++

siiiiiiip broooootâ€¦her tersayang kapan balik nihih hahahaâ€¦!

+++++

Lha ini sudah balik semarang mas, tanggal 18 maret kemarin terbang dari Pontianak ke semarang  
Sekarang sudah balik ke rutinitas di semarang

+++++

dah kenalaaan ama JIN kalimantan katanya cantik cuantiiik dan guanaaaaaaas heheheâ€¦! awas dimakan bro heheheheâ€¦!..

+++++

Sudah mas, sudah kenalanâ€¦ ,  
Cantik-cantik sih, baik-baik juga sama saya

+++++

jangan lupa oleh olehnya yaaaa jangan cuma dongeeeng hihiiâ€¦!â€¦!

+++++

Oke brother

+++++

Salam Sayang Selalu  
cup cup cup

+++++

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
â€œSemoga Semua MakhluK Hidup Berbahagia!â€

Balas



7.

***djoko mulyono*** berkata

Maret 20, 2009 pada 2:42 pm

dari foto anda, sy melihat Anda orang yang spiritualnya tinggi, terutama dari bentuk dahi dan mahkota, punya potensi jadi biku  
hebat atau petapa yang bgs. Hidung dan telinga juga memberikan nilai plus.

+++++

Dear mas Djoko Mulyono,  
Salam Hormat untuk Anda,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦ ,

Terimakasih atas segala puji-pujiannyaâ€¦!  
Semoga Kita semua berhasil mencapai Pencerahan Sempurna

+++++



Keep up the good work by writing more insightful articles.

+++++

Thank you so much, thanks for your kindness and attention ☺

Tapi, kita semua musti ingat,  
â€œSabbe sankhara anicca,  
Sabbe sankhara dukkha,  
Sabbe dhamma ANATTAâ€

☺

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta ☺

Balas



8.

### Santri Gundhul berkata

Maret 21, 2009 pada 12:44 am

Kang Kumara kepiye kabare Kang??? wah suwe banget aku ra dolan rene.  
Wadhoooooooooooooooooowwwwhâ€kok GUNDHULNYA Kang Kumara sama karo Ndhas Gundhuku yah???â€kiks..kiksâ€  
Weeehhâ€tambah makmur saja saiki rek..rekâ€LEMU GINUK~GINUK.

+++++

Dear mas Santri Gundhul,  
Salam Hormat untuk Anda ,  
Salam Damai dan Cinta Kasihâ€ ,

Wah, anda juga suka cukur gundhul ya ??

Semoga, termasuk juga gundhul hatinyaâ€, gundhul-plonthos dari Dosa ( kebencian / kemarahan ), Lobha ( keserakahan / nafsu keindriyaan ), dan Moha ( kegelapan / kebodohan batin, batin yang a-dhamma ). ☺

+++++

Weeeeâ€kok ada yg nyinggung2 JIN Kalimantan barang.  
yahâ€Kang Boed lage..ini orang kayak KUTU LONCAT saja, menclok sana-menclok siniâ€kiks..kiks..  
Jin Kalimantan pancene AYU~AYU Kang Boedâ€popo meneh nek nggawe Long Dress Merahâ€wuaaahhh bakal KESENGSEM sampeyan nek weruh. Asli gak ngecap iki rek..

Kang Kumara,  
â€ Yantha garam due-channam vutthi na sammativijjathi,  
Evam subhavitam citham rago na samativijjathi â€

**\*\*Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa\*\***  
â€ TERPUJILAH YANG MAHA SUCI, SANG BUDHA YANG SEMPURNA KEBIJAKSANAANNYA â€  
+++++

Sepertinya ada yang perlu dikoreksi nih Kang, dari kutipan anda :  
â€œYatha garam SUCCHANNAM vutthi na samativijjhati  
Evam subhavitam cittam ragoâ€™na samativijjhati ( Dhammapada, Yamaka Vagga ; 1:14 ) â€  
ARTI :

Seperti air hujan yang tidak dapat menembus atap jerami yang tebal,  
Demikianlah nafsu keinginan tidak dapat menembus batin yang kokoh ( terlatih baik ) â€

**\*\* Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa\*\***  
â€ TERPUJILAH SANG BHAGAVA, YANG MAHA SUCI, YANG TELAH MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNAâ€ ☺  
+++++

DAMAI DIHATIâ€.DAMAI DIBUMI

Wassalam  
+++++

Salam Damai dan Cinta Kasih,  
Damai di hatiâ€damai di bumiâ€ ☺

Sukhi attanam Pariharantu ☺

Balas



9.

## â€œSæ” berkata

Maret 21, 2009 pada 6:37 pm

Dear Mas Ratna,

Salam kenal dari saya.

+++++

**Dear Saudaraâ€¦,**

**Salam Kenal dari saya juga,**

**Salam Persahabatanâ€¦**

+++++

Wajah anda sangat mirip dengan orang yang pertama kali mengajarkan meditasi dan seni kehidupan kepada saya semasa saya masih menjadi mahasiswa:)

+++++

**Terimakasih telah menyejajarkan dengan â€œGuruâ€ meditasi anda yang pertama kaliâ€¦,**

**Wajah ( Rupa ) dan batin ( Nama ), hanyalah â€œPANCA-KHANDAâ€**

**â€œSabbe Dhamma Anattaâ€**

+++++

Saya menjadi bertanya2, apakah semua orang yang berhasil dalam meditasinya memang akan berubah bentuk wajahnya?

+++++

**Saya justru bertanya-tanya, apakah setiap orang yang bertekun dalam Dhamma akan mempunyai wajah yang menuju SERUPA ??**

**Karena, coba kita lihat wajah2 para Bodhisatta, antara Maitreya dan Ksitigarbha, wajah Beliau berdua itu juga serupa loh**

**Yah, yang pasti, dhamma membuat batin kita damai, sejuk, cerah**

**Dan bukankah, Rupa itu, terbentuk karena faktor Batin ( kamma ) kita sendiri ??**

+++++

Terimakasih banyak atas artikel2 yang anda share di sini

+++++

**Terimakasih kembaliâ€¦,**

**Sukhi attanam Pariharantuâ€¦ .**

Balas



10.

## **Tedy berkata**

Maret 22, 2009 pada 7:59 am

Mas, kata org chinese anda mirip â€œJU LAI HUTâ€. Tp ngomong2 sapa tuh â€œPakDheâ€ mas?

Semoga semua makhluk berbahagia

+++++

**Dear Teddy,**

**Yup, benarâ€¦ Rekan2ku yang Chinesse, kebanyakan memanggil-ku â€œJU LAI HUTâ€ alias â€œBUDDHA JU LAIâ€.**

**Mengenai â€œPakDheâ€ itu, coba baca komentar saya untuk mas Wira Jaka di â€œTanda-Tanda Pencerahanâ€.**

**Sabbe Satta Bhavantu Sukhitattaâ€¦ .**

Balas



11.

## **kweklina berkata**

Maret 22, 2009 pada 11:38 am

wah..keren tempatnyaâ€¦

aduh, lupa titip pesan supaya menempelkan namaku dan suami di pohon cinta ituâ€¦hehehe

Postingannya menarikâ€¦semoga bisa mendatangkan banyak pengunjung kesana.

Salamâ€¦

+++++

Wah, iya, Aling kok gak nitip nama Aling and suami ? Jadi telat deh

May You Be Happyâ€¦ .

Balas



12.

**Yep** berkata

Maret 23, 2009 pada 1:18 am

Salam kenal jugaâ€¦, friend

Posting yang sangat menarikâ€¦

+++++

Okey Yep

Thanks yaâ€¦

Balas



13.

**Ayruel Chana** berkata

Maret 25, 2009 pada 1:11 pm

wach ..asyik donk tamsyanyaâ€¦  
tawarannyaâ€¦mengenai tuhan ada atau tidak adaâ€¦  
bukan saya nggak mau tapi dach capekâ€¦sambung aja yg ini :  
<http://jockerkosong.wordpress.com/tentang-aku/>

intinya Pencipta itu adaâ€¦  
tinggal mau percaya apa tidak..  
kepercayaanâ€¦,nggak mungkin di debat.

~~~~~  
**Dear Lovepasswordâ€¦,**  
**Okay brother**

**May U Always Be Happy**

Balas



14.

**hidayat** berkata

Maret 26, 2009 pada 5:02 am

kalau di Palembang ada pohon cinta, kalau di Bandung ada Danau Cinta..letakny di siteu Ciwidie barat Gunung Patuha  
ceritanya mirip juga dengan pulau Kemarau â€¦â€¦dimana mana cinta.

~~~~~  
**Love Melulu \*heheheheh\* â€¦,**  
**Kayak acara TV dulu aja mas**

Balas



15.

**CY** berkata

Maret 28, 2009 pada 7:51 pm

lebih condong ke Kong Hu Cu atau Tri-Dharma, sebab ada kelenteng dan patung-patung Dewa.

Sedikit koreksi bro, sebenarnya agama Kong Hu Cu adalah monotheisme yg hanya percaya pada satu Tuhan tanpa dewa-dewi. Dan jauh berbeda dgn Tri-Dharma.

~~~~~  
**Dear Ko CYâ€¦,**

Oke Ko CY, thanks atas masukannya, akan segera saya perbaiki artikel diatas

May U be Happy.

Balas



16.

**kangBoed** berkata

April 7, 2009 pada 8:17 am

hihihiâ€¦ kangen ya saayangâ€¦ yayaya sesama bis kota ya sama sama endut tuuh hahahaâ€¦ makanya dari awal khan dah di bilang broootâ€¦ her ratna makanya saya bilang broother ya berarti kembaran ya minimal saudara seperjuangan dalam menurunkan berat badan hahahaâ€¦ sama sama orang gak punya pikiran makanya walaupun makannya sedikit teteteeeeeeeeep jadi daging heheheâ€¦ tenang sayang saya selalu ingat ko sama sampeyan.. cuma mau bicara suka bingung hehehe habis oon siih sementara yang dibahas disini wooow tinggi sekali perlu pemahaman lebih.. kapan ya satu saat kita juga bisa ketemu tapi janji yaaa aku boleh nyubit pipimu satu kali sajaaa hehehe gemes deeh hihhi..

Salam Sayang Selalu saudarakuuu

cup cuup cuuup celepooooooooooooooooooooo

Balas



17.

**kangBoed** berkata

April 7, 2009 pada 3:20 pm

Dasaaaaaaaar JAImâ€¦ hahahaâ€¦ katanya kangen eee ngomongnya cuma sepatah kataaaaâ€¦.. weleh weleeeeeeeeh AYA AYA WAEâ€¦

Salam Sayang

Balas



18.

**ratanakumaro** berkata

April 8, 2009 pada 2:34 am

Halo Brother KangBoed yang tercinta!

Bukan Jaâ€™im, tapi menarik kembali diri ini pada KEHENINGAN, karena kemaren sangking senengnya liat tubuh JIMBUN sampeyan, saya jadi kegirangan ( PITI ), pengen nyubitin sampai lebam-lebam, biru-biru

Brother, jangan sombong2 ah, masak beberapa waktu ini lupa mampir dan berkoment2 ria di blog Ratna Kumara

Peace and Loveâ€¦

Balas



19.

**kangBoed** berkata

April 8, 2009 pada 5:03 am

hahahaâ€¦.. makanya brooooootâ€¦ herku sayaaaang bagaimana kesadaran rasa sejati itu tetap pada tempatnya yaitu keheningan sementara kita jungkir balik dangdutan heheheâ€¦ hahahaâ€¦ biarlah kesadaran diri sejati itu jangan pernah turun tetap dalam keheningan cipta dan rasaâ€¦ dan biarlah ilmu yang bermain turun dan naik sebagai bukti bahwa ilmupun hidup.. heheheâ€¦ just joking broootâ€¦

Tapi bener lho aku juga kangen ma sampeyanâ€¦ kayanya kita kembaran yaaaâ€¦ sama sama endut heheheâ€¦

Salam Sayang Saudara Kembarkuâ€¦

Balas



20.

**kangBoed** berkata

April 15, 2009 pada 6:38 am

hihihiâ€¦ tuh mulai JAIm maaan my coment gak dianggap hahahaâ€¦. nanti saya perqi kangen lhooâ€¦ sapa laqi yang godain

sampeyan dengan cara santun baik dan benarâ€¦ heheheâ€¦ kacion dech looooo, mpe kaya gitunya yayaya jangan nangis  
aaah sabaaaar lagi digangguin yayayaâ€¦ sama sapa tuuuuhâ€¦ hmmmâ€¦ yayaya karmaaa  
Salam Sayang Selalu broooootâ€¦ herku tersay

Balas



21.

**ratanakumaro berkata**

April 15, 2009 pada 6:40 am

Dear Bro KangBoedâ€¦ ,

Aduuuuuuhâ€¦, maaf100Xâ€¦ !

Iya â€¦k, sampe koment-nya brotherku gak tersentuhâ€¦

Nih, tak komment nih â€œNDHUTTâ€

Heheheheheh â€¦

Peace and Love, Brother

Balas



22.

**dinivian berkata**

April 19, 2009 pada 11:08 am

Halo omâ€¦  , numpang coret2 nieh..

Eh..baedeweh,,,tuh ada mohon ampun gak (:)) waktu make nyuri segalaâ€¦

\m/

\:D/

\*sambil lewatâ€¦  \*

Balas



23.

**ratanakumaro berkata**

April 19, 2009 pada 5:42 pm

Heheheheâ€¦,

Kelupaan tuh  :mrgreen:

Peace & Love

Balas



24.

**ratanakumaro berkata**

April 19, 2009 pada 6:31 pm

Oiya, Dinivian , sudah pernahkah ke Pulo-Kemaro ?

Kalau belum, kalau pas ke Palembang, cobain deh, menarik, verry interesting

Balas



25.

**virgianti berkata**

April 24, 2009 pada 4:50 pm

salam kenal.. saya orang palembang nehâ€¦ heheheâ€¦ welcome to palembang, tolong sebarluaskan kalo palembang skrg dah  
aman sentosa ya pak  )

Balas



26.

***ratanakumaro* berkata**

April 25, 2009 pada 10:00 am

Dear Virgianti ☐

Selamat datang, salam kenal dari saya untuk anda ☐

Wah, jilbabnya cantik mbak ☐

By the way, memang Palembang pernah gak aman sentosa ya ( pernah terjadi kerusuhankah ? ) ? Kapanakah itu ?

Iya, Palembang menyenangkan kok. Saya setiap kesana cukup betah ☐

**Peace & Love**

Balas



27.

***virgianti* berkata**

April 29, 2009 pada 11:24 am

terima kasih pujiannya ☐

hehhee..soalnya orang-orang luar palembang banyak mencap palembang sbg kota yg banyak preman, orang nya kasar-kasar, trus kalau malam spt kota texas, dll banyak lah mas komen2 negatifnya..

semoga dgn lbh banyak orang luar palembang yang jalan2 ke palembang, semakin positif citra nya ☐

Balas



28.

***ratanakumaro* berkata**

April 29, 2009 pada 11:35 am

Dear Virgianti ☐

Oh, begitu ya.. ☐

Padahal menurut aku Palembang tidak seperti yang digambarkan beberapa orang tersebut.

Palembang itu tenang, orangnya ramah2, lucu2 dialeknnya.

Ada satu kosakata yang membuat kami tertawa, ketika saya dipanggil oleh salah seorang karyawan perusahaan yang saya audit, seorang perempuan yang usianya jauh dibawah saya ( sekitar 20 tahunan ). Saat saya mau keluar ruangan, dia menyeru pada saya,

â€ Eh, BUDAK (!) , ini sekalian titip untuk Ce â€œâ€!. â€œ( *nama seorang manager keuangan disana~RED* )  
â€œ

Rekan2 saya tertawa.

Nonik2 itu bukan bermaksud kasar, namun, memang panggilan untuk anak laki2 adalah â€œBUDAKâ€.

Mungkin bagi orang2 lain hal ini tidak seberapa lucu, tapi bagi saya dan rekan2 dari Jawa cukup membuat tersenyum2, tertawa2, heheheâ€; ☐

Okey Virgianti, semoga artikel saya ini cukup membantu promosi pariwisata bagi kota Palembang, kota tercintamu yaâ€; ☐

**Peace & Love**

Balas

# PEMERSATU THERAVADA DAN MAHAYANA

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Maret 24, 2009

## PEMERSATU THERAVADA DAN MAHAYANA

### Pendahuluan

*( Artikel ini merupakan artikel yang sudah umum bagi ummat Buddha. Di internet, di berbagai blog, sudah banyak yang memposting. Namun, disini saya mengcopy dari <http://cetiymahasampatti.wordpress.com> dan saya sunting-postingkan di blog saya sendiri. Selamat menikmati )*

Dalam suatu faham, kepercayaan ataupun agama tentunya memiliki ciri khas dalam ide, konsep ataupun ajarannya yang membedakannya satu dengan yang lain. Meskipun dalam suatu faham, kepercayaan ataupun agama tersebut memiliki aliran atau mazab atau tradisi yang beraneka ragam, namun pastilah memiliki ciri khas, kesamaan beberapa konsep ajaran yang mendasar yang menghubungkan satu dengan yang lain sehingga aliran-aliran tersebut masih dapat digolongkan dalam faham, kepercayaan ataupun agama induknya.

Buddhisme merupakan agama yang juga tidak lepas dari keberagaman aliran ataupun tradisi. Mayoritas, terdapat dua aliran atau tradisi dalam Buddhisme, yaitu Theravada dan Mahayana (dengan mempertimbangkan Vajrayana merupakan bagian dari Mahayana). Digolongkannya aliran Theravada maupun Mahayana sebagai bagian dari Buddhisme tidak lepas dari adanya kesamaan yang mendasar dalam beberapa konsep ajaran yang merupakan inti sari dari Buddha Dhamma.

Dalam tulisan kali ini, kita disuguhkan persamaan pokok-pokok dasar yang terdapat dua aliran besar dalam Buddhisme yang menjadi pemersatu keduanya. Pokok-pokok dasar pemersatu ini terdapat dalam rumusan-rumusan yang sebelumnya telah dipelajari, disusun, dan diterima oleh para rohaniawan khususnya yang tergabung dalam Dewan Sangha Buddhis Sedunia.

### Rumusan Oleh Dewan Sangha Buddhis Sedunia

Pada tahun 1966, Dewan Sangha Buddhis Sedunia atau *World Buddhist Sangha Council* (WBSC) terbentuk di Colombo, Sri Lanka pada bulan Mei. WBSC merupakan organisasi internasional non-pemerintah yang keanggotaannya terdiri dari sangha-sangha dari seluruh dunia.

WBSC memiliki perwakilan dari tradisi Theravada, Mahayana, dan Vajrayana, yang berasal dari berbagai negara yaitu: Australia, Bangladesh, Kanada, Denmark, Perancis, Jerman, Hong Kong, India, Indonesia, Jepang, Korea, Macao, Malaysia, Mongolia, Myanmar, Nepal, New Zealand, Philipina, Singapura, Sri Lanka, Sweden, Taiwan, Thailand, Inggris dan Amerika Serikat.

Pada Kongres WBSC Pertama, salah satu pendirinya, Sekretaris-jendral, almarhum Y.M. Pandita Pimbure Sorata Thera meminta Y.M. Walpola Rahula untuk memberikan rumusan ringkas untuk mempersatukan tradisi-tradisi yang berbeda, yang kemudian secara bulat disetujui oleh Dewan. Inilah sembilan "Pokok-Pokok Dasar Pemersatu Theravada dan Mahayana":

1. Buddha hanyalah satu-satunya Guru dan Penunjuk Jalan.
2. Kami berlindung dalam Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha).[1]
3. Kami tidak mempercayai dunia ini diciptakan dan diatur oleh Tuhan.[2]
4. Kami mengingat bahwa tujuan hidup adalah mengembangkan belas kasih untuk semua makhluk tanpa diskriminasi dan berusaha untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kedamaian mereka; dan untuk mengembangkan kebijaksanaan yang mengarah pada perealisasi Kebenaran Tertinggi. Kami menerima Empat Kebenaran Ariya, yaitu dukkha, penyebab timbulnya dukkha, padamnya dukkha, dan jalan menuju pada padamnya dukkha; dan menerima hukum sebab dan akibat (Paticcasamuppada/Pratityasamutpada).

5. Segala sesuatu yang berkondisi (sankhara / samskara) adalah tidak kekal (anicca / anitya) dan dukkha, dan segala sesuatu yang berkondisi dan yang tidak berkondisi (dhamma) adalah tanpa inti, bukan diri sejati (anatta / anatma).
6. Kami menerima Tiga puluh Tujuh (37) kualitas yang membantu menuju Pencerahan (Bodhipakkhika Dhamma / Bodhipaksa Dharma) sebagai segi-segi yang berbeda dari Jalan yang diajarkan oleh Sang Buddha yang mengarah pada Pencerahan.
7. Ada tiga jalan mencapai bodhi atau Pencerahan: yaitu sebagai Savakabuddha / Sravakabuddha, sebagai Paccekabuddha / Pratyekabuddha, dan sebagai Sammasambuddha / Samyaksambuddha. Kami menerimanya sebagai yang tertinggi, termulia dan terheroik untuk mengikuti karir Bodhisattva dan untuk menjadi seorang Sammasambuddha dalam rangka menyelamatkan makhluk lain. [3]
8. Kami mengakui bahwa di negara yang berbeda terdapat perbedaan pandangan kepercayaan-kepercayaan dan praktik Buddhis. Bentuk dan ekspresi luar ini seharusnya tidak boleh dicampuradukkan/dikelirukan (perlu dipisahkan) dengan esensi/inti ajaran-ajaran Buddha.

## Perluasan Rumusan

Pada tahun 1981 Y.M. Walpola Sri Rahula mengajukan alternatif rumusan yang mengacu pada 9 dasar dalam rumusan terdahulu. Rumusan tersebut berisi:

1. Apapun aliran, kelompok atau sistem kami, sebagai Buddhis kami semua menerima Buddha sebagai Guru kami yang memberikan kami ajaran-Nya.
2. Kami semua berlandung pada Tiga Permata (Tiratana): Buddha, Guru kami; Dhamma, ajaran-Nya; dan Sangha, Komunitas para Arya (suciwan). Dengan kata lain, kami berlandung pada Pengajar, Pengajaran, dan Hasil Pengajaran.
3. Baik Theravada ataupun Mahayana, kami tidak mempercayai bahwa dunia ini diciptakan dan diatur oleh Tuhan atas kehendaknya.
4. Mengikuti keteladanan Buddha, Guru kami yang merupakan perwujudan dari Belas kasih Agung (Maha Karuna) dan Kebijaksanaan Agung (Maha Prajna), kami menyadari bahwa tujuan dari hidup adalah untuk mengembangkan belas kasih bagi semua makhluk hidup tanpa diskriminasi dan untuk bekerja untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kedamaian mereka; dan untuk mengembangkan kebijaksanaan yang mengarah pada realisasi Kebenaran Tertinggi.
5. Kami menerima Empat Kebenaran Mulia yang diajarkan oleh Sang Buddha, yaitu, **Dukkha**, kebenaran bahwa keberadaan kita di dunia ini berada dalam kesukaran, tidak kekal, tidak sempurna, tidak memuaskan, penuh dengan konflik; **Samudaya**, kebenaran bahwa kondisi-kondisi ini merupakan hasil dari sifat egois kita yang mementingkan diri sendiri berdasarkan pada ide yang salah mengenai diri; **Niroda**, kebenaran bahwa adanya kepastian akan kemungkinan pelepasan, pembebasan, kemerdekaan dari kesukaran ini dengan pemberantasan secara total sifat egois yang mementingkan diri sendiri; dan **Magga**, kebenaran bahwa pembebasan ini dapat dicapai melalui Jalan Tengah yang terdiri dari delapan faktor, yang mendorong ke arah kesempurnaan akan kemoralan (sila), disiplin mental (samadhi), dan kebijaksanaan (panna).
6. Kami menerima hukum semesta sebab akibat yang terdapat dalam Paticcasamuppada (Skt. Pratityasamutpada, Sebab Musabab Yang Saling Bergantungan), dan oleh karena itu kami menerima bahwa segala sesuatu bersifat relatif, saling berhubungan, saling berkaitan dan tidak ada yang mutlak, tetap, dan kekal di alam semesta ini.
7. Kami memahami, berdasarkan pada ajaran Buddha, bahwa segala sesuatu yang berkondisi (sankhara) adalah tidak kekal (anicca), tidak sempurna dan tidak memuaskan (dukkha), dan segala sesuatu yang berkondisi dan tidak berkondisi (dhamma) adalah bukan diri/ tanpa inti (anatta).
8. Kami menerima Tigapuluh Tujuh kualitas yang berguna bagi pencapaian Pencerahan (Bodhipakkhiya Dhamma) sebagai beragam aspek yang berbeda dari Jalan yang diajarkan oleh Sang Buddha yang mendorong ke arah Pencerahan, yaitu:

1. **Empat Bentuk Landasan Perhatian Benar** (Pali: satipatthana; Skt. smrtiyupasthana);



2. **Empat Daya Upaya Benar** (Pali. sammappadhana; Skt. samyakpradhana);
  3. **Empat Dasar Kekuatan Batin** (Pali. iddhipada; Skt. rddhipada);
  4. **Lima Macam Kemampuan** (indriya: Pali. saddha, viriya, sati, samadhi, panna; Skt. sraddha, virya, smrti, samadhi, prajna);
  5. **Lima Macam Kekuatan** (bala: saddha, viriya, sati, samadhi, panna; Skt. sraddha, virya, smrti, samadhi, prajna);
  6. **Tujuh Faktor Pencerahan Agung** (Pali. bojjhanga; Skt. bodhianga);
  7. **Delapan Ruas pada Jalan Mulia** (Pali. ariyamagga; Skt. aryamarga).
9. Ada tiga jalan untuk mencapai Bodhi atau Pencerahan Agung berdasarkan pada kemampuan/kecakapan dan kapasitas dari masing-masing individu, yaitu: sebagai seorang Sravaka (Yang melaksanakan ajaran Sammasambuddha), sebagai seorang Pratyekabuddha (Buddha Yang tidak memberikan pengajaran) dan sebagai seorang Samyaksambuddha (Buddha Yang Sempurna). Kami menerima jika mengikuti karir seorang Bodhisattva adalah untuk menjadi seorang Samyaksambuddha dalam rangka menyelamatkan yang lain, merupakan sesuatu yang tertinggi, mulia dan paling heroik. Tetapi ketiga kondisi ini berada dalam Jalan yang sama, tidak berada dalam jalan yang berbeda. Sesungguhnya, Sandhinimocana Sutra, salah satu sutra Mahayana yang penting, secara jelas dan tegas mengatakan bahwa mereka yang mengikuti garis Sravaka-yana (Wahana Sravaka) atau garis Pratyekabuddha-yana (Wahana Pratyekabuddha) atau garis Para Tathagata (Mahayana) mencapai Nibbana tertinggi dengan Jalan yang sama, dan oleh karena itu bagi mereka semua hanya ada satu Jalan Pemurnian (visuddhi-marga) dan hanya satu Pemurnian (visuddhi) dan tidak ada yang lain, dan oleh karena itu mereka bukanlah jalan yang berbeda dan pemurnian yang berbeda, dan oleh karena itu Sravakayana dan Mahayana merupakan Satu Wahana, Satu Yana (eka-yana) dan bukanlah wahana atau yana yang berbeda.
10. Kami mengakui bahwa dalam negara-negara yang berbeda ada perbedaan mengenai tata cara hidup dari para biarawan Buddhis, kepercayaan dan praktik, upacara dan ritual-ritual, seremonial, adat istiadat dan kebiasaan umat Buddha yang bersifat umum. Bentuk eksternal (luar) dan ekspresi ini semestinya tidak boleh dicampuradukkan/dikelirukan (perlu dipisahkan) dengan esensi/inti ajaran-ajaran Sang Buddha.

### Rumusan Lain

Ada beberapa tokoh ataupun sarjana Buddhis yang juga merumuskan persamaan ajaran antara Theravada dan Mahayana yang isinya sebagian besar sama dengan rumusan WBSC.

Y.M. K. Sri Dhammananda memberikan rumusan seperti berikut:

1. Kedua aliran menerima Buddha Sakyamuni sebagai Guru.
2. Empat Kebenaran Arya adalah sama persis dikedua aliran.
3. Jalan Utama Berunsur Delapan adalah sama persis dikedua aliran.
4. Paticcasamuppada atau ajaran akan Sebab-Musabab Yang Bergantungan adalah sama persis dikedua aliran.
5. Kedua aliran menolak ide akan "œmakhluk tertinggi" yang menciptakan dan mengatur dunia ini.
6. Kedua aliran menerima Anicca, Dukkha, Anatta dan Sila, Samadhi, Panna tanpa adanya perbedaan.

Rumusan dari Oo Maung:

1. Kesamaan dalam menerima Empat Kebenaran Ariya.
2. Kesamaan dalam menerima Jalan Utama Berunsur Delapan.
3. Kesamaan dalam menerima Paticcasamuppada atau Sebab-Musabab Yang Bergantungan.
4. Kesamaan dalam menerima Anicca, Dukkha, Anatta.
5. Kesamaan dalam menerima Sila, Samadhi, Panna.

## 6. Kesamaan dalam menolak konsep tuhan tertinggi.

Rumusan dari Tan Swee Eng:

1. Buddha Sakyamuni merupakan pendiri Buddhisme yang asli dan berdasarkan sejarah.
2. Tiga Corak Universal (Dukkha, Anica, dan Anatta), Empat Kebenaran Arya, Jalan Utama Berunsur Delapan, dan 12 rantai Sebab-Musabab Yang Bergantungan, merupakan fondasi dasar bagi seluruh aliran Buddhisme termasuk aliran Tibet dari Vajrayana.
3. Tiga unsur latihan yaitu Kemoralan (sila), Meditasi (samadhi) dan Kebijaksanaan (prajna) adalah hal yang universal bagi semua aliran.
4. Pengorganisasian Ajaran Buddha / Dharma terbagi menjadi tiga klasifikasi (Sutra/Sutta, Vinaya, dan sastra) terdapat pada kanon Buddhis di berbagai negara.
5. Konsep pikiran melampaui materi. Pikiran sebagai hal yang mendasar dari penjinakan dan kontrol adalah hal yang fundamental bagi semua aliran.

## Penutup

Dengan rumusan pokok-pokok dasar pemersatu ini, diharapkan kita dapat memahami ciri khas ajaran yang ada dalam Buddhisme yang membedakan agama besar ini dengan agama atau kepercayaan lainnya yang ada di dunia. Kita dapat memahami bahwa meskipun terdapat perbedaan antar aliran ( dalam Buddha-Dhamma ), namun memiliki ajaran pokok yang sama yang apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengarahkan kita pada akhir penderitaan, Nibbana / Nirvana.

â€œEndâ€œ

Catatan:

1. Berlindung dalam Tiratana bukan berarti berserah diri. Buddha dalam pengertian Guru pembimbing, dimana Sakyamuni Buddha adalah Buddha Sejarah. Dan Buddha dalam pengertian Kesadaran. Dhamma dalam pengertian Kebenaran ataupun Ajaran Buddha. Sangha dalam pengertian persaudaraan / perkumpulan para Bhikkhu Ariya.
2. *tuhan* yang dimaksud adalah yang memiliki definisi: berpersonal, pencipta semesta, prima causa, ayah/ibu dari semua makhluk, paramatman, yang maha segalanya.
3. *Savakabuddha*: pencapaian Pencerahan melalui mendengar ajaran dari Sammasambuddha. *Paccekabuddha*: pencapaian Pencerahan dengan usaha sendiri tanpa mengajar. *Sammasambuddha*: pencapaian pencerahan dengan usaha sendiri dan mengajar.

Literatur:

1. *The Heritage of the Bhikkhu*; Walpola Rahula; New York, Grove Press, 1974; hal. 100, 137-138.
2. *Two Main Schools of Buddhism*; K. Sri Dhammananda; Brickfields, Kuala Lumpur.
3. *Common Ground Between Theravada and Mahayana Buddhism*; Tan Swee Eng; [www.buddhanet.net](http://www.buddhanet.net)
4. *Theravada Versus Mahayana*; Oo Maung, 2006

Entri ini dituliskan pada Maret 24, 2009 pada 6:46 am dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa meninggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 9 Tanggapan ke â€œPEMERSATU THERAVADA DAN MAHAYANAâ€œ



1.

â€œSæ” berkata

Maret 24, 2009 pada 12:23 pm

Halo Bung Ratna,

terimakasih udah mampir ke blog saya ☺

tulisan di sana memakai kanji jepang.

kalo yang muncul angka2/ kotak2, berarti browser mas Ratna tidak bisa membaca huruf kanji ^^â€

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”  
**Oooâ€!, begitu toâ€!, iya nih, browser saya gak sanggup sih ☺**

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

di atas ada orang nyasar lagi ya hehe

â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”â€”

**Enggak kok, saudara lovepassword itu rekan baik saya, saya juga sering berkunjung ke tempatnya tapi gak pernah bisa koment, karena gak tau caranya , katrok banget \*hahahaha\* . Lha abis punya dia blogspot tampilannya beda, tak cari2 tempat koment gak ada.**

**Lovepassword memang selalu mampir kesini kok, dan dia memang orangnya kritis, suatu pola pikir yang sangat bagus. EHI PASSIKO, datang, lihat, dan buktikan sendiri. Itu yang ia terapkan ☺**

â€”Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!â€”

Balas



2.

***lovepassword* berkata**

Maret 25, 2009 pada 10:08 am

Wah aku ini memang cuma ingin tahu bukan ngajak debat. Hi Hi Hi. Yang ngomong itu anda apa bukan ya? kalo aku nggak salah ingat omonganku itu asalnya dari buku zen budhisme, entar tak carikan sumbernya ya? lha aku tanyakan ke anda karena anda kan lebih mudeng gicu loh. Bukannya mau ngajak berkelahi lho ini. Ha ha ha.

Masalah meditasi untuk mencapai pencerahan ini juga menarik.

Ada kisah seperti ini dalam Zen : Alkisah saya lupa namanya anggap saja X menegur Y gurunya karena nggak meditasi. Y kemudian mengambil tanah liat lalu menggosoknya.

Sang Murid tanya : Mengapa guru menggosok tanah? gurunya menjawab : Untuk dibuat cermin. Muridnya bingung. Gurunya kemudian ngomong : Kamu berharap meditasi untuk mencapai pencerahan, ya mirip sama menggosok tanah untuk menjadikan tanah jadi cermin ☺ .

Asli Mas Ratna saya cuma ngajak diskusi lho. Hi hi hi.

~~~~~  
**Oke Lovepasswordâ€!,**

**May U Always Be Happy ☺**

Balas



3.

***lovepassword* berkata**

Maret 25, 2009 pada 10:11 am

Lha abis punya dia blogspot tampilannya beda, tak cari2 tempat koment gak ada.

Waduh jadi belon bisa komen tho? Comennya di sebelah Nama dan jam itu lho di bawah tulisan. Ada tulisannya comments (terus diikuti jumlah komentar). SALAM â€” â€”Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!â€”

Balas



4.

***Tedy* berkata**

Maret 26, 2009 pada 3:17 am

Salam Damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Utk sodara lovepassword, menurut saya ada atau tidak ada Tuhan bukan menjadi masalah. Seandainya ada kita tetap tdk bisa membuktikan, seandainya tdk adaâ€! yah tdk apa2. Kita msh tetap bisa bernafas tho.

Esensi yg penting menurut saya, kembangkan diri terus menerus utk kebaikan dan pada akhirnya dapat memahami yg disebut dgn â€”Tuhanâ€”.

Semoga anda senantiasa berbahagia!

Balas



5.

### **lovepassword** berkata

Maret 26, 2009 pada 11:48 am

Yup Yupâ€¦SALAM Semuanya.

Balas



6.

### **CY** berkata

Maret 28, 2009 pada 8:11 pm

Bro, setelah dibuat pemersatunya tolong buatin postingan lagi ttg perbedaan Mahayana dan Theravada. Biar kita2 yg awam jadi paham dan yg paham jadi khatam (walah.. istilahnya ituâ€¦)

Balas



7.

### **Denny Wong** berkata

April 20, 2009 pada 8:59 am

Agama Buddha itu dogma, contoh â€œSabbe Sankhara Aniccaâ€ = segala sesuatu adalah tidak kekal, pernyataan itu adalah Dogma. Makanya Ehippasiko = mengundang untuk dibuktikan.

Jangan sembunyi di balik bahwa â€œAgama buddha bukan dogmaâ€, jadi apa saja menurut kamu baik adalah Buddha Dhamma. Dengan selalu berpresepsi dan sembunyi dibalik DOGMA bahwa â€œAgama buddha bukan dogmaâ€. SEHINGGA jika menurut presepsi kamu benar APA SAJA BISA JADI BUDDHA DHAMMA, hanya dengan berpedoman (Dogma) agama Buddha bukan dogma ?

~~~~~  
**Dear Denny Wongâ€¦,**  
**Selamat Datangâ€¦**

**Wah, tambahan pengetahuan yang sangat menarik**

**Dogma ( dari bahasa Yunani, bentuk jamak dalam bahasa Yunani dan Inggris kadangkala dogmata ) adalah kepercayaan atau doktrin yang tidak dapat ( baca : tidak boleh ) dibantah, yang dipegang oleh sebuah agama atau organisasi yang sejenis untuk bisa lebih otoritatif. Bukti, analisis, atau fakta mungkin digunakan, mungkin tidak, tergantung penggunaan.**

**Dogma juga bersifat sangat mendasar (misalkan, dogma bahwa â€œTuhan itu adaâ€™) namun juga mencakup himpunan yang lebih besar dari kesimpulan yang membentuk bidang pikiran (keagamaan) (misalkan, â€œTuhan menciptakan alam semestaâ€™).**

**Mungkin, yang sedikit berbeda dengan Buddhisme adalah, Buddhisme berakar pada kehidupan manusia itu sendiri, yakni : adanya penderitaan, sebab penderitaan, akhir penderitaan , jalan menuju berakhirnya penderitaan.**

**Dan â€œdogmaâ€ inilah yang harus dibuktikan sendiri oleh para pengikutnya.**

**Terimakasih atas tambahan pengetahuannya diatas**

~~~~~  
Sang Buddha telah mencapai penerangan sempurna, Sempurna pengetahuan, Sempurna tindak tanduknya, Sempurna menempuh jalan ke Nibbana, pengenal segenap alam, pembimbing manusia yang tiada taranya, guru para Deva dan manusia, yang patut di muliakan, ITU DALAH DOGMA, keyakinan (Saddha) pada Buddha

kemudian keyakinan pada Dhamma, yaitu dhamma berada sangat dekat, tak lapuk oleh waktu (Akaliko), mengundang untuk dibuktikan, menuntun kedalam batin oleh para BIJAKSANA dalam batin masing masing, dan juga keyakinan pada Sanghaâ€¦

manusia tanpa keyakinan adalah miskinâ€¦

~~~~~  
**Ya, saya setuju â€¦**

**Keyakinan yang beralasan, bukan keyakinan yang hanya "ikut-ikutan".  
Inilah keyakinan yang timbul setelah membuktikan sendiri manfaat Buddha-Dhamma.**

**Sepakat, sepakat!**

~~~~~  
Seperti dikatakan Sang Buddha pada tahun ke 16 beliau mengajar Dhamma, di kota Alavi kepada Yakkha Alavaka yang menteror kota Alavi, Tipitaka (SN.I-10)  
Banyak pertanyaan Yakkha pada saat itu, antara lain adalah "Apakah harta termulia bagi seorang manusia dalam dunia ini?" dan jawaban Sang Tathagata sebagai berikut "KEYAKINAN merupakan HARTA TERMULIA bagi manusia dalam dunia ini"

KEYAKINAN pada agama Buddha mendatangkan HARTA yang mulia. Keyakinan di dalam agama Buddha disebut Saddha yang dibangun karena belajar. Kita belajar hukum kamma, 4 kesunyataan mulia, patticasamupada, vipassana bhavana /satipatthana (perhatian murni) dll dsb, kemudian **buktikan ajaran Buddha tsb dengan membandingkan dengan ajaran agama/ aliran lain. Itulah saddha, keyakinan dibangun karena belajar.**

~~~~~  
**emmm!**, yang ini yang terkadang agak rawan

**Namun perbandingan untuk diri kita sendiri sangat penting, hanya bila sudah sampai keluar, biasanya yang terjadi salah-paham**

~~~~~  
Belajarlah pada guru atau buku yang mengajarkan kita kuat pada keyakinan pada buddhasasana, jangan belajar pada orang pintar bicara, yang pintar berdebat tetapi miskin pada keyakinan.

~~~~~  
**Didalam Kalama-Sutta, Sang Buddha bersabda :**

Oleh karena itu, warga suku Kalama, janganlah percaya begitu saja berita yang disampaikan kepadamu, atau oleh karena sesuatu yang sudah merupakan tradisi, atau sesuatu yang didesas-desuskan. Janganlah percaya begitu saja apa yang tertulis di dalam kitab-kitab suci; **JUGA APA YANG DIKATAKAN SESUAI DENGAN LOGIKA ATAU KESIMPULAN BELAKA** ; juga apa yang katanya telah direnungkan dengan seksama; juga apa yang kelihatannya cocok dengan pandanganmu; atau karena ingin menghormati seorang pertapa yang menjadi gurumu. Tetapi, warga suku Kalama, kalau setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui, "Hal ini tidak berguna, hal ini tercela, hal ini tidak dibenarkan oleh para Bijaksana, hal ini kalau terus dilakukan akan mengakibatkan kerugian dan penderitaan, maka sudah selayaknya kamu menolak hal-hal tersebut."

**Saya kira, dalam belajar, pesan2 Sang Buddha tersebut diatas pantas kita renungkan, kita ambil sebagai pedoman**

~~~~~  
Jangan kita mati tanpa keyakinan

Saat menjelang ajal, tanpa sesal dan dengan penuh keyakinan kita mengucap :  
Buddham saranam gacchami  
Dhammam saranam gacchami  
Sangham saranam gacchami! (nafas putus / death !)  
Aku berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha.

Setelah mati kita terlahir lagi, sebagai makhluk yang penuh keyakinan pada Buddhasasana, sehingga kita tidak pernah miskin karena memiliki harta termulia.

Sadhu, sadhu, sadhu.

~~~~~  
**Sadhu!****Sadhu!****Sadhu!**

~~~~~  
Denny Wong

**Peace & Love**

**Ratana Kumaro**

Balas

8.

**Wen Lung Shan** berkata

Juni 9, 2009 pada 3:45 pm

To: Bro Denny Wong

Tisarana itu bukanlah mantra untuk mampu menimbulkan keyakinan. Keyakinan bukanlah sesuatu yg timbul sekonyong-konyong. Namun dengan mengerti makna dari Tisarana dan mempraktikkan Dhamma Sang Buddha sehingga mampu meraih/merealisasi makhluk Ariya saat Gotrabhu, itulah inti dari Tisarana bro, bukan begitu Mas ratana?

Best regards,  
Ali

Balas

9.



### ***hadi wirojati~RE berkata***

Juni 25, 2009 pada 12:17 am

pamuji rahayu..,

kangmas ratana .. matur sembah nuwun atas emailnya..., saya coba buka dan untuk masuk ke multiply kok ndak bisa .., apa saya yang tongo ya alias tolol dongoâ€¦ heheheâ€¦, saya juga dah kirim koment tapi via multiply.. lha kok ndak masuk juga..., malah balik masuk email sendiri.. weladhalah..., dan di multiply panjenengan juga koment tapi ndak masuk jugaâ€¦, dah coba buat untuk login namun ya kembali lagi ndak mauâ€¦, gimana ya mas .., dan mohon maaf kangmas saya telat balas email panjenengan..,

semoga semua mahluk berbahagia, dan senantiasa terhindar dari lobha,dosa dan moha..., semua tansah rahayu karaharjan..

salam sihkatresnan, damai penuh cinta kasih.

rahayuâ€¦

.....  
**Salam Pamuji Rahayu, mas Hadi Wirojati**

**Mengenai â€œmultiplyâ€ itu, saya juga iseng2 kok mas.**

**Soalnya, waktu itu saya mau ngisi komentar di salah satu situs, tapi disyaratkan untuk log-in terlebih dahulu.**

**Nah, sekalian saja saya buat situs disitu, meskipun sementara ini tidak akan saya fungsikan.**

**Maturnuwun atas atensi panjenengan mas,**

**salam sih katresnan.**

**Rahayu.**

Balas

# BOROBUDUR SELAYANG PANDANG

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Maret 27, 2009



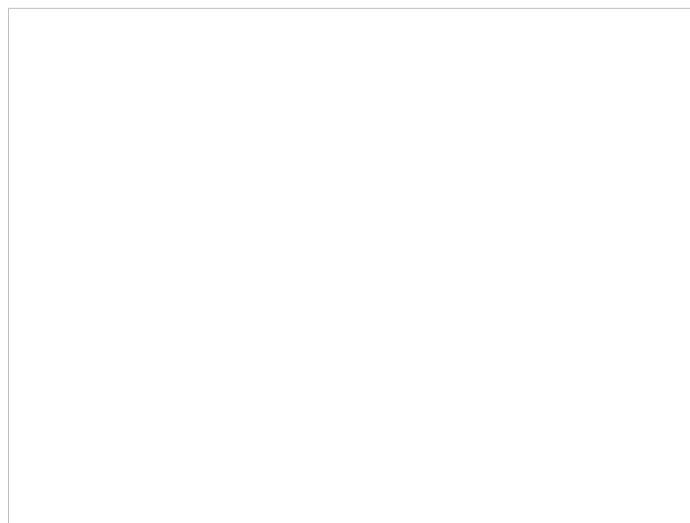
Perayaan Waisak Mei 2008

**Barabudur** adalah nama sebuah situs Buddha purba yang terletak di Barabudur, -Magelang, Jawa Tengah, yang didesain oleh Arsitek tersohor pada abad ke-8 Masehi, **Gunadharm** . Dibangun oleh para penganut Buddha-Dhamma mazhab Mahayana pada masa pemerintahan **Wangsa Syailendra**.

Penyebutan Barabudur sebagai "Candi" sebenarnya tidaklah tepat. Kata "Candi" berasal dari kata "Candika", yaitu nama lain dari Dewi Durga. Candi digunakan sebagai tempat pemujaan Dewa " Dewi dalam tradisi Hindu.

Di India, bangunan yang berhubungan dengan agama Buddha disebut "Stupa", ialah bangunan yang berbentuk kubah berdiri di atas sebuah lapik dan diberi payung di atasnya. Adapun arti dari "Stupa" itu sendiri adalah :

- Tempat penyimpanan "relic" ( peninggalan-peninggalan dari Sang Buddha, Arahant dan para Bhikkhu terkemuka, semisal : tulang-belulang Sang Buddha, Jubah Sang Buddha, dll. ). Dinamakan juga "Dhatu Garbha".
- Sebagai tempat penghormatan kepada Sang Buddha sebagai Guru Agung.
- Sebagai sebuah symbol suci bagi umat Buddha.

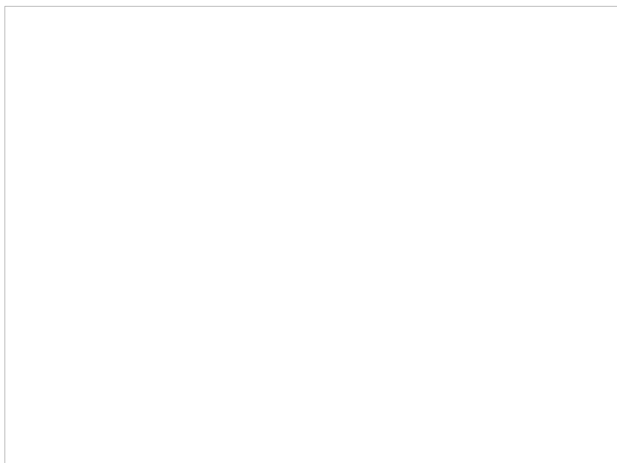


Lokasi situs ini adalah kurang lebih 100 km di sebelah barat daya Semarang dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta, dari kota Magelang terletak di sebelah selatan kurang lebih 15 Km dalam jarak lurus, di dataran Kedu. Dataran Kedu yang berbukit, hampir seluruhnya dilingkari pegunungan. Gunung yang melingkari candi Borobudur antara lain :

- Sebelah timur terdapat gunung Merbabu dan Gunung Merapi.
- Barat laut terdapat Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro.
- Di sebelah Utara terdapat Gunung Tidar ( dikenal sebagai "PAKU-ning TANAH JAWA" )
- Sebelah selatan terdapat pegunungan Menoreh.

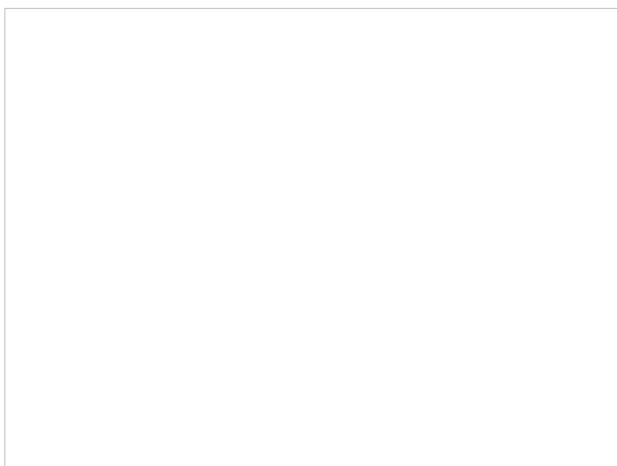
Dari kesemua gunung tersebut, hanya Gunung Merapi yang masih aktif sebagai Gunung Berapi.

Disebelah timur Borobudur terdapat Candi Pawon dan Candi Mendut.



Napak Tilas ~ Waisak Mei 2008

Candi Pawon mempunyai bilik, didalamnya tak terdapat satu patungpun juga, tidak diketahui guna dari bilik ini, tidak jelas juga untuk tempat pemujaan Dewa atau apa, oleh karena itu tidak dapat dipastikan apa fungsi Candi Pawon dalam hubungannya dengan candi Borobudur. Dimungkinkan candi Pawon sebagai tempat istirahat dalam perjalanan ziarah, karena letak candi ini di antara candi Mendud dan Candi Borobudur.



Puja Bhakti di Mendud, sebelum arak-arakan Mendud-Barabudur ( Waisak, Mei 2008 )

Candi Mendud, sebagai tempat Puja Bhakti. Di dalam biliknya terdapat sebuah Buddha Rupam ( besar ) yang menggambarkan Sang Buddha sedang duduk di atas singgasana, sikap tangan menggambarkan saat ia pertama kali memberikan wejangan di taman Rusa. Buddha Rupam ini diapit oleh Avalokitesvara dan Vajrapani.





Bhikkhu Sangha Menuruni Podium di Mendut - Waisak  
2008

Borobudur terletak paling barat di antara candi-candi tersebut.

### Asal Mula Nama Borobudur

Banyak teori yang berusaha menjelaskan nama candi Borobudur. Menurut Drs. Soediman dalam bukunya **“Borobudur salah satu Keajaiban Dunia”** dijelaskan antara lain bahwa nama BARABUDUR berasal dari dua suku kata ;

1. BARA , yang berasal dari kosakata Sanskerta “VIHARA” atau “BIHARA”.
2. BUDUR, dalam bahasa Bali “BEDUHUR” yang artinya “ATAS”.

Jadi, BARABUDUR artinya Bihara yang terletak di atas bukit.

Memang, di halaman barat laut dari Barabudur sewaktu diadakan penggalian ditemukan sisa-sisa bekas sebuah bangunan yang dimungkinkan bangunan bihara. Pendapat lain dikemukakan oleh J.G de Casparis berdasarkan prasasti “SRI KAHULUNAN” ( 842 M ). Di dalam prasasti tersebut terdapat nama sebuah kuil “BHUMISAMBHARA”. Menurut Casparis, nama dalam prasasti Sri Kahulunan itu tidak lengkap, agaknya masih ada lagi sepatah kata untuk “Gunung” dibelakangnya, sehingga nama seluruhnya seharusnya “Bhumisambhara Buddhara”. Dari kata-kata inilah akhirnya terjadi nama BARABUDUR.

J.G. de Casparis dalam disertasinya untuk mendapatkan gelar doktor pada 1950 berpendapat bahwa Borobudur adalah tempat pemujaan. Berdasarkan prasasti Karangtengah dan Kahulunan, Casparis memperkirakan, pendiri Borobudur adalah raja dari dinasti Syailendra bernama Samaratungga sekitar 824 M. Bangunan raksasa itu baru dapat diselesaikan pada masa putrinya, Ratu Pramudawardhani. Pembangunan Borobudur diperkirakan memakan waktu setengah abad.

### Struktur Bangunan Barabudur

Bangunan Barabudur dibangun menggunakan batu andesit sebanyak 55.000 m<sup>3</sup>. Bangunan ini berbentuk limas yang berundak-undak dengan tangga naik pada keempat sisinya ( timur, selatan, barat dan utara ). Bentuk limas berundak-undak merupakan pengaruh dari budaya asli Jawa ( punden berundak ), sedangkan relief cerita dan Stupanya merupakan asli Buddhis.

Pada bangunan Stupa Barabudur tidak ada ruangan dimana orang bisa masuk seperti umumnya candi-candi Hindu, melainkan orang hanya bisa naik sampai ke teras puncak.

Latar bangunan Stupa Barabudur = 123 m.

Panjang bangunan Stupa Barabudur = 123 m

Pada sudut yang membelok = 113 m.

Tinggi bangunan Stupa = 34,5 m.

Pada kaki bangunan Stupa ditutup dengan batu sebanyak 12.750 m<sup>3</sup>, sebagai selasar dan undaknya.

Bangunan Stupa Barabudur merupakan penggambaran dari Alam-Semesta, Kehidupan dan Alam-Kehidupan, yang terbagi dalam "Tiga-Alam" ( Triloka ) :

- *Kamadhatu*, yaitu dunia yang masih dikuasai oleh *kama* atau "nafsu rendah". Kamadhatu terdiri dari : Alam neraka, alam binatang, alam hantu, alam manusia, dan alam para dewa-dewa lingkup keindriaan. Bagian ini sebagian besar tertutup oleh tumpukan batu yang diduga dibuat untuk memperkuat konstruksi candi. Pada bagian yang tertutup struktur tambahan ini terdapat 120 panel cerita *Kammawibhangga*. Sebagian kecil struktur tambahan itu disisihkan sehingga orang masih dapat melihat relief pada bagian ini.
- Empat lantai dengan dinding berrelief di atasnya menggambarkan alam berikutnya, yaitu *Rupadhatu*. Lantainya berbentuk persegi. Rupadhatu adalah dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari *nafsu*, tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk. Alam ini adalah alam para Brahma dan Maha Brahma ( Tuhan ). Tingkatan ini melambangkan *alam antara* yakni, antara *alam bawah* dan *alam atas*. Pada bagian Rupadhatu ini patung-patung Buddha terdapat pada ceruk-ceruk dinding di atas ballustrade atau selasar.
- Mulai lantai kelima hingga ketujuh dindingnya tidak berrelief. Tingkatan ini dinamakan *Arupadhatu* (yang berarti tidak berupa atau tidak berwujud). Denah lantai berbentuk lingkaran. Tingkatan ini melambangkan *alam atas*, di mana manusia sudah bebas dari segala keinginan dan ikatan bentuk dan rupa, namun belum mencapai nirwana. Pada bagian Arupadhatu, Patung-patung Buddha digambarkan "Tidak Berkepala" dan ditempatkan di dalam stupa yang ditutup berlubang-lubang seperti dalam kurungan. Dari luar patung-patung itu masih tampak samar-samar.

Tingkatan tertinggi yang menggambarkan ketiadaan wujud / nir-wujud / Arupa-Jhana dilambangkan berupa stupa yang terbesar dan tertinggi ( Stupa Induk ) . Stupa digambarkan polos tanpa lubang-lubang. Di dalam stupa terbesar ini, diduga dulu ada sebuah patung penggambaran Adibuddha. Patung yang diduga berasal dari stupa terbesar ini kini diletakkan dalam sebuah museum arkeologi, beberapa ratus meter dari candi Borobudur. Patung ini dikenal dengan nama *unfinished Buddha*. Stupa Induk ini sesungguhnya merupakan penggambaran dari "eva Sanna Nasannayatana" " Alam Tiada Pemahaman maupun Tiadanya Tiada Pemahaman, yaitu alam tertinggi dari "Arupa-Jhana". Para makhluk di alam ini berdiam dalam batin yang "padam", tiada pikiran, batin yang tidak bergerak sama sekali. Yang terlahir disini adalah makhluk suci yang berhasil meraih samadhi tingkat *catuttha-arupajhana* yang berobjek pada "bukan-ingatan-bukan-pula-tanpa-ingatan". Usia makhluk di alam ini mencapai **84.000 Maha Kappa**. Akan tetapi, ada pula para ahli yang menyatakan bahwa Stupa Induk ini merupakan penggambaran dari "Nibbana" / "Nirvana".

Buddha Rupam ( Rupa Buddha, atau "Patung-Buddha" ) di bangunan Stupa Barabudur semuanya berjumlah 504 buah, dengan uraian sebagai berikut :

Buddha Rupam yang berada pada relung-relung = **432** buah

Pada teras I, II, dan III = **72** buah

TOTAL = **504** buah

Di masa lalu, beberapa patung Buddha bersama dengan 30 batu dengan relief, dua patung singa, beberapa batu berbentuk kala, tangga dan gerbang dikirimkan kepada Raja Thailand, Chulalongkorn yang mengunjungi Hindia Belanda (kini Indonesia) pada tahun 1896 sebagai hadiah dari pemerintah Hindia Belanda ketika itu.

Secara sekilas, ke-504 Buddha-rupam tersebut sepertinya tampak serupa semuanya, tetapi sesungguhnya ada juga perbedaan-perbedaannya. Perbedaan yang sangat jelas membedakan satu patung dengan yang lainnya adalah **sikap tangannya**, yang disebut sebagai "Mudra" dan merupakan ciri khas untuk setiap patung. Jumlah Mudra yang pokok ada lima ( 5 ) :

### 1. BUMISPHERA " MUDRA

Sikap tangan ini melambangkan saat Sang Buddha memanggil Dewi Bumi untuk menjadi saksi saat ia menangkis semua serangan Iblis Mara. Patung-patung dengan mudra ini menghadap ke timur langkan I " IV.

## 2. WARA MUDRA

Sikap tangan ini melambangkan pemberian amal, memberi anugerah atau berkah. Mudra ini adalah khas bagi Dhyani Buddha Ratnasambhawa. Patung-patung dengan mudra ini menghadap ke selatan langkan I &#x201c; IV.

## 3. DHYANA MUDRA

Sikap tangan ini melambangkan sedang Samadhi. Mudra ini merupakan ciri khas bagi Dhyani Buddha Amitabha. Patung-patung dengan mudra ini menghadap ke barat langkan I &#x201c; IV.

## 4. ABHAYA MUDRA

Sikap tangan ini melambangkan sedang menenangkan, mudra atau sikap tangan ini merupakan tanda khusus bagi Dhyani Buddha Amoghasidi. Patung-patung dengan mudra ini menghadap ke utara langkan I &#x201c; IV.

## 5. DHARMAKAKRA MUDRA

Sikap tangan ini melambangkan ketika Sang Buddha pertama kali memutar Roda Dhamma. Mudra ini menjadi ciri khas bagi Dhyani Buddha Wairocana. Khusus di Stupa Barabudur Wairocana ini digambarkan dengan sikap tangan yang disebut Witarka Mudra.

Barabudur tidak memiliki ruang-ruang pemujaan seperti candi-candi lain. Yang ada ialah lorong-lorong panjang yang merupakan jalan sempit. Lorong-lorong dibatasi dinding mengelilingi Stupa tingkat demi tingkat. Di lorong-lorong inilah umat Buddha diperkirakan melakukan upacara berjalan kaki mengelilingi candi ke arah kanan. Bentuk bangunan tanpa ruangan dan struktur bertingkat-tingkat ini diduga merupakan perkembangan dari bentuk punden berundak, yang merupakan bentuk arsitektur asli dari masa prasejarah Indonesia.

Struktur Barabudur bila dilihat dari atas membentuk struktur mandala.

Struktur Barabudur tidak memakai semen sama sekali, melainkan sistem *interlock* yaitu seperti balok-balok Lego yang bisa menempel tanpa lem.

### Relief di Dinding Bangunan Barabudur

Di setiap tingkatan dipahat relief-relief pada dinding-dinding bangunan. Relief-relief ini dibaca sesuai arah jarum jam atau disebut *mapradaksina* dalam bahasa Jawa Kuna yang berasal dari bahasa Sansekerta *daksina* yang artinya ialah timur. Relief-relief ini bermacam-macam isi ceritanya, antara lain ada relief-relief tentang wiracarita Ramayana. Ada pula relief-relief cerita jĀtaka.

Pembacaan cerita-cerita relief ini senantiasa dimulai, dan berakhir pada pintu gerbang sisi timur disetiap tingkatnya, mulainya disebelah kiri dan berakhir disebelah kanan pintu gerbang itu. Maka secara nyata bahwa sebelah timur adalah tangga naik yang sesungguhnya (utama) dan menuju puncak candi, artinya bahwa candi menghadap ke timur meskipun sisi-sisi lainnya serupa benar.

Adapun susunan dan pembagian relief cerita pada dinding dan langkan candi , adalah sbb :

### **Bagan Relief**

| <b>Tingkat</b>                      | <b>Posisi/letak Cerita Relief</b> | <b>Jumlah Pigura</b>         |
|-------------------------------------|-----------------------------------|------------------------------|
| Kaki bangunan asli &#x201c;&#x201c; | Karmawibhanga                     | 160 pigura                   |
| Tingkat I                           | - dinding                         | a. Latitawistara 120 pigura  |
| &#x201c;&#x201c;-                   | - &#x201c;&#x201c;                | b. jataka/awadana 120 pigura |

|             |           |                   |             |
|-------------|-----------|-------------------|-------------|
| â€”â€”-     | - langkan | a. jataka/awadana | 372 pigura  |
| â€”â€”-     | - â€”â€”  | b. jataka/awadana | 128 pigura  |
| Tingkat II  | - dinding | Gandawyuha        | 128 pigura  |
| â€”â€”â€”   | - langkan | jataka/awadana    | 100 pigura  |
| Tingkat III | - dinding | Gandawyuha        | 88 pigura   |
| â€”â€”â€”   | - langkan | Gandawyuha        | 88 pigura   |
| Tingkat IV  | - dinding | Gandawyuha        | 84 pigura   |
| â€”â€”â€”   | - langkan | Gandawyuha        | 72 pigura   |
| â€”â€”â€”   | Jumlah    | â€”â€”â€”         | 1460 pigura |

Secara runtutan , maka cerita pada relief bangunan secara singkat bermakna sebagai berikut :

### **Karmawibhanga**

Salah satu ukiran Karmawibhanga di dinding bangunan Barabudur (lantai 0 sudut tenggara)

Sesuai dengan makna simbolis pada kaki bangunan, relief yang menghiasi dinding batu yang terselubung tersebut, menggambarkan hukum karma. Deretan relief tersebut bukan merupakan cerita seri ( serial ), tetapi pada setiap pigura menggambarkan suatu cerita yang mempunyai korelasi sebab akibat. Relief tersebut tidak saja memberi gambaran terhadap perbuatan tercela manusia disertai dengan buah-perbuatan yang akan diperolehnya, tetapi juga perbuatan baik manusia dan pahala / buah perbuatan baiknya. Secara keseluruhan merupakan penggambaran kehidupan manusia dalam lingkaran lahir â€” hidup â€” mati (samsara) yang tidak pernah berakhir, dan oleh agama Buddha rantai tersebutlah yang akan diakhiri untuk menuju kesempurnaan.

### **Lalitawistara**

Merupakan penggambaran riwayat Sang Buddha dalam deretan relief-relief (tetapi bukan merupakan riwayat yang lengkap ) yang dimulai dari turunnya Sang Buddha dari Surga Tusita, dan berakhir dengan wejangan pertama di Taman Rusa dekat kota Banaras. Relief ini berderet dari tangga pada sisi sebelah selatan, setelah melampui deretan relief sebanyak 27 pigura yang dimulai dari tangga sisi timur. Ke 27 pigura tersebut menggambarkan kesibukan, baik di surga maupun di dunia, sebagai persiapan untuk menyambut hadirnya penjelmaan terakhir Sang Bodhisattwa selaku calon Buddha. Relief tersebut menggambarkan lahirnya Sang Buddha di arcapada ini sebagai Pangeran Siddhartha, putra Raja Suddhodana dan Permaisuri Maya dari Negeri Kapilawastu. Relief tersebut berjumlah 120 pigura, yang berakhir dengan wejangan pertama, yang secara simbolis dinyatakan sebagai Pemutaran Roda Dharma, ajaran Sang Buddha di sebut dharma yang juga berarti â€œhukumâ€ ,sedangkan dharma dilambangkan sebagai roda.

### **Jataka dan Awadana**

Jataka adalah cerita tentang Sang Buddha sebelum dilahirkan sebagai Pangeran Siddhartha. Isinya merupakan pokok penonjolan perbuatan baik, yang membedakan Sang Bodhisattwa dari makhluk lain manapun juga. Sesungguhnya, pengumpulan jasa / perbuatan baik merupakan tahapan persiapan dalam usaha menuju ketingkat ke-Buddha-an.

Sedangkan Awadana, pada dasarnya hampir sama dengan Jataka akan tetapi pelakunya bukan Sang

Bodhisattwa, melainkan orang lain dan ceritanya dihimpun dalam kitab Diwyawadana yang berarti perbuatan mulia kedewaan, dan kitab Awadanasataka atau seratus cerita Awadana. Pada relief candi Borobudur jataka dan awadana, diperlakukan sama, artinya keduanya terdapat dalam deretan yang sama tanpa dibedakan. Himpunan yang paling terkenal dari kehidupan Sang Bodhisattwa adalah Jatakamala atau untaian cerita Jataka, karya penyair Aryasura dan jang hidup dalam abad ke-4 Masehi.

## **Gandawyuha**

Merupakan deretan relief menghiasi dinding lorong ke 2, adalah cerita Sudhana yang berkelana tanpa mengenal lelah dalam usahanya mencari Pengetahuan Tertinggi tentang Kebenaran Sejati oleh Sudhana. Penggambarannya dalam 460 pigura didasarkan pada kitab suci Buddha Mahayana yang berjudul Gandawyuha, dan untuk bagian penutupnya berdasarkan cerita kitab lainnya yaitu Bhadracari.

## **Tahap-tahap Pembangunan Barabudur m/ para Ahli**

### \* Tahap pertama

Masa pembangunan Barabudur tidak diketahui pasti (diperkirakan antara 750 dan 850 M). Pada awalnya dibangun tata susun bertingkat. Sepertinya dirancang sebagai piramida berundak. tetapi kemudian diubah. Sebagai bukti ada tata susun yang dibongkar.

### \* Tahap kedua

Pondasi Borobudur diperlebar, ditambah dengan dua undak persegi dan satu undak lingkaran yang langsung diberikan stupa induk besar.

### \* Tahap ketiga

Undak atas lingkaran dengan stupa induk besar dibongkar dan dihilangkan dan diganti tiga undak lingkaran. Stupa-stupa dibangun pada puncak undak-undak ini dengan satu stupa besar di tengahnya.

### \* Tahap keempat

Ada perubahan kecil seperti pembuatan relief perubahan tangga dan lengkung atas pintu.

## **Proses Pemugaran Bangunan Barabudur**

\* 1814 â€“ Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Britania Raya di Jawa, mendengar adanya penemuan benda purbakala di desa Barabudur. Raffles memerintahkan H.C. Cornelius untuk menyelidiki lokasi penemuan, berupa bukit yang dipenuhi semak belukar.

\* 1873 â€“ monografi pertama tentang candi diterbitkan.

\* 1900 â€“ pemerintahan Hindia Belanda menetapkan sebuah panitia pemugaran dan perawatan bangunan Stupa Barabudur.

\* 1907 â€“ Theodoor van Erp memimpin pemugaran hingga tahun 1911.

\* 1926 â€“ Barabudur dipugar kembali, tapi terhenti pada tahun 1940 akibat krisis *malaise* dan Perang Dunia II.

\* 1956 â€“ pemerintah Indonesia meminta bantuan UNESCO. Prof. Dr. C. Coremans datang ke Indonesia dari Belgia untuk meneliti sebab-sebab kerusakan Barabudur.

\* 1963 â€“ pemerintah Indonesia mengeluarkan surat keputusan untuk memugar Barabudur, tapi berantakan setelah terjadi peristiwa G-30-S tahun 1965.

\* 1968 â€“ pada konferensi-15 di Perancis, UNESCO setuju untuk memberi bantuan untuk menyelamatkan Barabudur.

\* 1971 â€“ pemerintah Indonesia membentuk badan pemugaran Barabudur yang diketuai

Prof.Ir.Roosseno.

- \* 1972 â€” International Consultative Committee dibentuk dengan melibatkan berbagai negara dan Roosseno sebagai ketuanya. Komite yang disponsori UNESCO menyediakan 5 juta dolar Amerika Serikat dari biaya pemugaran 7.750 juta dolar Amerika Serikat. Sisanya ditanggung Indonesia.
- \* 10 Agustus 1973 â€” Presiden Soeharto meresmikan dimulainya pemugaran Borobudur; pemugaran selesai pada tahun 1984
- \* 21 Januari 1985 â€” terjadi serangan bom yang merusakkan beberapa stupa pada Candi Borobudur yang kemudian segera diperbaiki kembali. Serangan dilakukan oleh kelompok Islam ekstrem yang dipimpin Habib Husein Ali Alhabsyi.
- \* 1991 â€” Borobudur ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO.

Entri ini dituliskan pada Maret 27, 2009 pada 5:26 pm dan disimpan dalam WISATA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 13 Tanggapan ke â€œBOROBUDUR SELAYANG PANDANGâ€



### **lovepassword** berkata

Maret 28, 2009 pada 10:25 am

Wahâ€”wah..tulisan yang komplit ya.

Balas



### **Tedy** berkata

Maret 28, 2009 pada 12:39 pm

Hmmâ€” ternyata my brother yg satu ini produktif menulis artikel ya! Heâ€”heâ€”heâ€”!

Semoga anda berbahagia!

Balas



### **CY** berkata

Maret 28, 2009 pada 8:14 pm

Eh, itu stupa diam2 kok di bom ya bro?? Kok pendatang terkesan mau mengusir tuan rumah ya? Borobudur itu kan lebih dulu tinggal di Nusantara kok mau di usir dgn bom ? Piye thoâ€”!

Balas



### **tomy** berkata

Maret 30, 2009 pada 1:57 am

wah bisa untuk melengkapi wikipedia nih Mas  
saya dulu waktu kuliah 2 kali ke Mendut pas Waisak mau ikut perayaan dari Mendut ke Borobudur, tapi kalah sama ngantuk  
  
habis sampai jam 2 pagi belum juga mulai arakannya

Balas



### **ratanakumaro** berkata

Maret 30, 2009 pada 3:07 am

Dear All Brothers ...,  
Lovepassword, Ko CY, mas Tommyâ€¦,  
Welcome for yâ€™™allâ€¦.

Semoga artikel ini ada manfaatnya, untuk menambah pengetahuan mengenai warisan budaya bangsa kita ☐

Peace & Loveâ€¦.

Balas



### **wira jika berkata**

Maret 31, 2009 pada 1:27 am

mas Ratana, saya sudah beberapa kali ke Borobudur, dan setiap kesana selalu tergelitik untuk â€œngrogohâ€¦ yang ada di kurungan itu â€¦ kalau gak salah istilahnya kunthobimo,â€¦, apakah acara ngrogoh tersebut juga tradisi dari buddha atau tradisinya orang2 sekitar saja ??

~~~~~  
**Dear Mas Wira Jakaâ€¦,**

â€œNgrogohâ€¦ titik temu selangkangan dan telapak tangan yang menyatu dalam posisi duduk samadhi ( dulu di kedua telapak tangan itu ada â€œBOLAâ€¦-nya, seperti symbol bola dunia ), itu merupakan tradisi masyarakat sekitar saja, tidak ada kaitannya dengan Buddhisme. â€œNgrogohâ€¦ itu bentuk kepercayaan masyarakat sekitar, dipercaya, bila bisa â€œmemegangâ€¦-nya, maka apapun keinginan kita akan terkabul. Begitu mas, jadi sekali lagi, itu hanya tradisi-kepercayaan masyarakat sekitar yang bahkan agamanya Non-Buddhis, dan tidak ada kaitannya dengan ajaran Buddha dan tradisi Buddhis manapun juga ☐

~~~~~  
maturnuwun mas Ratana,  
Semoga semua makhluk bisa mencapai pencerahan sejati.  
salam,

~~~~~  
**Matur nuwun ugi Mas Wira Jaka,  
Semoga Semua Makhluk Mencapai Pencerahan Sempurna ☐**

**Salam Cinta ☐**

Balas



### **kangBoed berkata**

April 1, 2009 pada 5:54 am

Halloooâ€¦ brooot..herku sayang hehehe kangen juga niiih dah lama gak godain sampeyaaanâ€¦ gimana khabarnya dunia persilatan masih aman aman sajakah.. yayaya semoga sampeyan sehat selalu.. waaaah tambah subur makmur gemah ripah loh jinawiâ€¦. Salam Sayang dari Bandungâ€¦

~~~~~  
**Dear Bro KangBoedâ€¦,**

**Kabar saya baik-baik sajaâ€¦ ☐  
Thanks sudah mampir lagi kesini, jadinya kan memperkuat tali silaturahmi, ya khan ? ☐**

**Peace and Loveâ€¦.**

Balas



### **Tedy berkata**

April 9, 2009 pada 4:31 am

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Menurut rumor yg sy dengar (klo tdk salah ingat, sewaktu sy dibangku SMU oleh guru pelajaran agama), apakah benar di dalam candi borobudur terdapat sebuah ruangan rahasia yg diduga terdapat relik Buddha Sakyamuniâ€¦??? Dan candi borobudur terhubung dgn candi mendut melalui terowongan bawah tanahâ€¦??? Atau itu semua hanya rumor belakaâ€¦???

Jika ada yg tahu, tolong sharing dongâ€¦

Semoga semua makhluk berbahagia!

Balas



9.

***ratanakumaro* berkata**

April 9, 2009 pada 11:52 am

Dear, Teddy,

Di dalam Stupa teratas, yang paling besar, diduga para ahli sejarah dan benda-benda sejarah, merupakan tempat untuk menyimpan Relik Sang Buddha.

Mengenai Barabudur terhubung dengan Mendut, saya pernah mendengarnya, tapi saya belum tahu kebenarannya.

Salam penuh Metta ☺

Balas



10.

***hadi wirojati* berkata**

Mei 1, 2009 pada 12:25 pm

rahayu kangmas ratana,

saya ke magelang dan mencari yang namanya.. sun set dan sun rice, weladhalah.. bojleng bojleng betapa indahnya melihat bukit ada siluet budha sedang tidur sedakep memandang langit dan bertumpang kaki.. saya bergumam kangmas, betapa agung dan luhurnya manusia dulu dalam mencipta, perhitungan tataletak sebuah keajaiban berdasarkan kemampuan olah semedhi, dan saya pandang lagi dari Hotel Aman Jiwo, yang kembaran Borobudur namun hanya bangunan separo, ditarik garis lurus.. dari atas.. pas seolah kita berada ditengah keajaiban dunia, kenapa ya kangmas kita punya peninggalan yang begitu agung .. namun untuk kesadaran ikut handarbeni mulat sarirra hangrasawani.. ndak ada?? saya bingung, andaikan.. ini andai andai aja ya kangmas, semua umat Budha .. kalau dalam istilah Moslem naik kaji, semua berbondong bondong dari seluruh penjuru dunia untuk melakukan upacara sakral pada hari hari agung ngumpul diborobudur.. otomatis devisa negara dan bangsa ini mungkin pengangguran juga digaji .. ngalahin timteng ya kangmas.. hehehe, padahal kalo kita lebih kaje ( setelah diteliti dikaji dan dikembangkan serta untuk manfaat orang banyak ) wuiihhh, brooooo.. ndak kuat kita untuk menampung sugih, hehehe, semua segi tertolong, tapi manusi kita lebih menghargai budaya dan bangunan orang lain ketimbang memandang kedalam sendiri, mereka berbondong bondong buang uang dan rela mati demi meraih gelar, termasuk gelar untuk jasad saja < hehehe, umek dhewe karo nggrundel.. lha wong di tanah sendiri aja sudah disiapkan tempat yang agung dan bernilai tinggi dan sudah dicap sebagai keajaiban dunia malah dirusak ditinggal di kata katain, weladhalah.. mau digowo keman bongso iki tho kaaaangggg, bener wis ora njawani, mulo dikatakan lali purwadaksina atawa lali temah wadi, lali sebagai JAWA..hueehehehe, lha nek mikir terus kekayaan bangsaku yang tak terhingga nilainya ini terus menerus, terus menyaksikan keadaanya semaikin signifikan, ( WAH SANNGAUANG, MATA NANAR KARO MIKIR JERO.. KEPRIYE AMRIHE JAYA MALIH..., EEEEE.. JEDUL ADA YANG KIRIM WEDANG KARO GEDHANG GORENG SRUPUT .. WEDANGAN, CEKUT .. GEDANG GORENG, NAAAAHHHH KAN .. DIKASIH SEGITU AJA TERUS LALI..)

SALAM SIHKATRESNA para sedulur,

nuwun..

rahayu.,

NB : Salahe diundang.. yo ngomyang, ,

Balas



11.

***ratanakumaro* berkata**

Mei 1, 2009 pada 2:14 pm

weladhalah.. bojleng bojleng betapa indahnya melihat bukit ada siluet budha sedang tidur sedakep memandang langit dan bertumpang kaki.. saya bergumam kangmas,

Mas Hadi , apakah yang anda maksud itu adalah pegunungan menoreh ?

Setau saya itu pegunungan menoreh, yang diledendakan bahwa Gunadharna [kalau tidak salah] tidur telentang disana, dan menjadi pegunungan menoreh tersebut.



Tapi entah, apakah ini yang dimaksud oleh mas Hadi Wirojati.

Maturnuwun,

Salam Sihkatresnan,

Rahayu3x 

Balas

12. 

### ***hadi wirojati* berkata**

Mei 1, 2009 pada 4:29 pm

betulâ€¦ masâ€¦, saya melihat bukit menoreh...dan coba lihat kangmas.. ratana.. tapi sambil merem. lha piye tho kok melihat sambil merem.. malah peteng ndedet lelimenganâ€¦ hehehe.., ora kethok apa â€œ apaâ€¦, begitu dibuka mak byar padhangâ€¦ ada gambaranâ€¦ putiiiiihhhhhâ€¦ persis.itu saya lihat pada tanggal 07 Mei 2008 dari menara salah satu hotel dilingkungan Borobudur kangmas,â€¦, dan selanjutnya terserah anda.. hehehe..apa itu aura yaâ€¦? ( mbuh raruhâ€¦ ), kalo gunungnya iya kita lihat dari kejauhan ada dagunya â€¦hidungnya .. wah pokoknya lengkapâ€¦, tapi cobì kangmas rasakanâ€¦, weladhalah bojlengâ€¦,

salam sih katresnanâ€¦, dumateng panjenengan kangmas ratana..  
nuwun

rahayu..

Balas

13. 

### ***Cakrawala* berkata**

Mei 13, 2009 pada 8:58 pm

Sekitar tahun 2000 yg lalu saya pernah ikut prosesi Waisak di Borobudur bersama teman-teman mahasiswa Buddhis dari Malang, saya hampir tidak percaya bahwa saat memegang bunga teratai yang panjang dan besar mengelilingi Borobudur dari jauh, saya bisa merasakan bunga teratai saya selalu ditarik menuju ke arah Borobudur meskipun sdh saya putar ke arah mana saja terasa semacam magnet yang menarik bunga yang saya pegang ke arah sana.

Balas

# PENYEMBAH BERHALA ?!

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada April 9, 2009

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

( *tikkhattum ; 3X* )

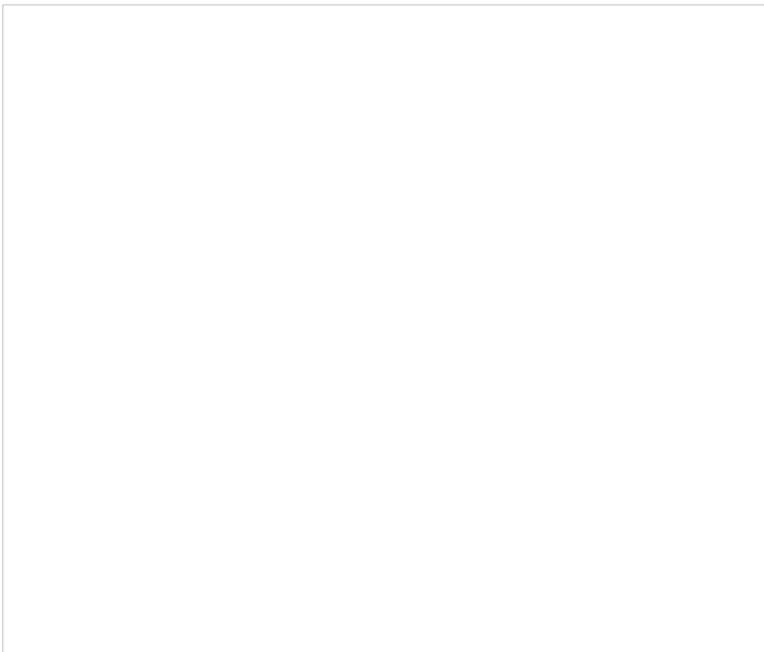
**Nammatthu Buddhassa,**

**Salam Damai dan Cinta Kasih â€¸,**

Artikel ini saya buat untuk menjawab banyak tudingan-tudingan dari masyarakat kebanyakan, yang menyatakan bahwa ummat Buddha adalah penyembah berhala. Artikel ini juga bertujuan mengingatkan, sebelum anda mencap suatu praktik keagamaan, sebaiknya anda pelajari dulu, anda mengerti dulu, apa yang dipraktikkan tersebut.

Bagaimanapun, tudingan-tudingan yang menyudutkan bahwa orang lain mempraktekkan penyembahan berhala, adalah tudingan yang cukup menyakitkan hati bagi orang-orang yang disudutkan tersebut. Semoga, dengan artikel ini, tidak ada lagi yang saling menuding bahwa seseorang penganut kepercayaan yang berbeda dengan dirinya, sebagai penyembah berhala, hanya karena terdapatnya simbol-simbol keagamaan mereka.

## MEJA PUJA



Meja Puja di rumah

Diatas itu , adalah Meja-Puja yang ada dirumah tempat tinggal saya. Di ruangan tersebut, didepan meja-puja itu, saya biasa menghabiskan waktu selama 3-4 jam, sekitar jam 20.00 WIB s/d 24.00 WIB , untuk melakukan Puja-Bhakti setiap harinya. Rutinitas saya , adalah *chanting* / membaca Paritta selama satu jam, kemudian melakukan Bhavana ( pengembangan batin ) / samadhi selama 3 jam sisanya. Atau, terkadang tanpa chanting, hanya *vandana*, *namakara-gatha*, *puja-gatha*, *Pubbabhaganamakara*, dan *Tisarana*, kemudian saya lanjutkan dengan samadhi selama 3-4 jam.

**Buddha-rupam** ( *Rupam = rupa, wajah, image ; Buddha-rupam = Image Sang Buddha* ) yang di meja teratas, adalah Buddha-rupam dari Thailand, berlapis emas. Buddha-rupam itu menggambarkan posisi Sang Buddha sesaat setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau berdiam di tepi danau Muccalinda

selama tujuh hari dan kemudian Raja Naga yang tinggal di dasar danau tersebut ingin melakukan persembahan yang berharga pada Sang Buddha, dengan melingkari tubuh Sang Buddha sebanyak tujuh lingkaran dan menaungi Sang Buddha dengan tujuh-kepalanya, dengan tujuan melindungi Sang Buddha dari hujan lebat selama tujuh hari berturut-turut ( *hujan ini hanya terjadi pada dua peristiwa ; 1. Saat munculnya Raja-Dunia ; 2. Saat munculnya seorang Samma-Sambuddha* ).



Bantalan untuk duduk Samadhi di Ruang Puja-'ku'

Buddha-rupam tersebut ( *juga yang kecil, yang di meja lebih rendah. Buddha-rupam yang kecil itu berasal dari India* ), merupakan pemberian seorang bijak dan bajik, sebagai hadiah untuk saya, sebagai cinderamata Beliau dari negeri Thailand dan India. Yah, semacam oleh-oleh!  Daripada oleh-oleh berupa benda-benda yang tidak bermanfaat, maka saya memilih oleh-oleh berupa Buddha-Rupam yang berguna dan menunjang rutinitas saya berpuja-bhakti dan samadhi setiap harinya.

Pernak-pernik di atas meja Puja itu bukannya tanpa makna, semuanya memiliki makna sendiri-sendiri. Ada tiga elemen utama dalam meja-puja, yaitu : Nyala-api, Bunga, dan Dupa.

1). **Nyala api lilin**, melambangkan kebijaksanaan, pencerahan, yang melenyapkan kebodohan batin, kegelapan. Sembari menyalakan api lilin, siswa Sang Buddha bertekad dalam hati, untuk mampu melenyapkan kebodohan batin dan mencapai Pencerahan-Sempurna.

2). **Bunga** ; Bunga melambangkan harta dunia yang diinginkan para makhluk, sebab nampak indah, menyenangkan indera, berbentuk indah, berbau harum, bertekstur halus / lembut, dan mempunyai sari-sari bunga yang manis. Melalui bunga tersebut, siswa merenungkan dalam batin, bahwa meskipun bunga ( keduniawian ) nampak indah dan menyenangkan, namun patut direnungkan dengan bijaksana, bahwa semua hal di dunia ini, sesungguhnya bersifat tidak-kekal ( anicca ), dan karena tidak kekal maka menyebabkan timbulnya derita, kesedihan ( dukkha ), dan tiadanya inti-diri yang abadi disana ( An-atta ). Saat meletakkan bunga-bunga di meja Puja, siswa Sang Buddha merenungkan ketiga hal tersebut, "Anicca, Dukkha, Anatta".

3). **Dupa** ; Dupa ini melambangkan harumnya kebajikan, moralitas, pengendalian batin / pikiran, dan kebijaksanaan yang mempesona dan menyebar kemana-mana. Para Bijaksana, dikenal, dikenang, tak terbatas ruang dan waktu, selama berabad-abad, diseluruh penjuru dunia, kebajikan-moralitas-pengendalian batin-kebijaksanaannya, dipuji oleh para makhluk. Mengenai hal ini, Sang Buddha menggambarkannya dalam syair berikut ini :

**"Appamatto ayam gandho,  
Yayam tagaracandani**

Yo ca silavatam gandho,

Vatti devesu uttamo.

( Dhammapada; IV-13 ; Puppha-Vagga )

Arti :

Tak seberapa harumnya bunga melati dan kayu cendana,

Jauh lebih harum mereka yang memiliki Sila ( Moralitas, kebajikan ),

Nama harum mereka tersebar diantara para Dewa di alam Surga.

### APAKAH UMMAT BUDDHA PENYEMBAH BERHALA ?



Maggha-Puja di Vihara Watu Gong

**Penyembah-Berhala!**, kalimat ini selama berabad-abad telah menjadi senjata yang ampuh untuk mendiskreditkan suatu agama tertentu beserta para penganutnya. Bukan hanya agama Buddha dan para ummatnya yang sering mendapat "tudingan" kejam seperti ini, tetapi agama-agama yang lainnya pun banyak juga ( *misal ; agama Katholik, Hindu, dan lain-lainnya* ). Agaknya kita harus dengan kepala dingin dan hati yang terbuka, menelaah secara kritis akan hal ini.

Pemujaan terhadap "berhala" yang dimaksudkan tersebut ( yang sering dituding-tudingkan ) , secara umum berarti, pemujaan terhadap sebuah benda ( *patung, tugu-batu, batu-batu bertuah, dan segala bentuk benda yang lainnya* ) dalam berbagai bentuk dan ukuran dan berdoa secara langsung terhadap benda-benda tersebut seolah-olah benda tersebut adalah Tuhan Yang-Maha-Kuasa itu sendiri. Doa-doa yang diucapkan itu berisi permohonan, ratapan, keluh-kesah, yang ditujukan terhadap "Tuhan" yang termanifestasi dalam benda itu, dengan harapan semua permohonan itu dikabulkan.

Nah, apakah Buddha-Rupam adalah berhala ? Melihat pengertian pemujaan berhala tersebut, maka, Buddha-Rupam BUKAN " BERHALA, dan puja kepada Buddha-Rupam, bukanlah suatu bentuk pemujaan kepada Berhala, sebab ;

1. Buddha-Rupam, bukanlah benda / image yang menggambarkan sosok TUHAN.
2. Tidak ada DOA-DOA yang berisi permohonan, ratapan, keluh-kesah, yang ditujukan pada Buddha-Rupam tersebut.



Poster di ruang Puja di rumah saya

Mungkin anda ada yang bertanya, **“Lalu, apakah isi Sutta-sutta yang diuncarkan waktu ber-Puja-Bhakti ?”**.

Yang harus diketahui, Sutta, **BUKANKAH DOA. Sutta**, berbeda dengan **DOA**.

**Sutta**, artinya adalah **“Khotbah”**, ia merupakan Sabda Sang Buddha yang berisi ajaran-ajaran Sang Buddha selama 45 tahun Beliau mengabdikan pada semua makhluk demi menunjukkan jalan untuk terbebas dari ( minimal ) empat-alam menyedihkan ( yaitu ; *neraka, binatang, alam para hantu ( peta ), dan alam para Jin dan raksasa ( Asura )* ), dan ( maksimal ) demi tercapainya realisasi Nibbana, pembebasan sempurna dari samsara, terbebas dari arus tumibal lahir di alam manapun juga. Pembacaan Sutta ini, mempunyai tujuan, untuk semakin menghayati ajaran Sang Buddha, bukan untuk meratap dan memohon permohonan-permohonan seperti rejeki, jodoh, dan lain-lain hal duniawi.

Misalkan saja, **Karaniyametta-Sutta**. Ini adalah Khotbah tentang Kewajiban dan Cinta Kasih. Berisi anjuran-anjuran Sang Buddha tentang apa yang harus dikerjakan oleh mereka yang tangkas dalam kebaikan, untuk mencapai ketenangan. Anjuran ini sangat jelas terlihat dari awal khotbah tentang kewajiban dan cinta-kasih ini :

**“Inilah yang harus dikerjakan,**

**Oleh ia yang tangkas, dalam hal yang berguna,**

**Yang mengantar ke jalan pencapaian ketenangan,**

**ia harus mampu, jujur, sungguh jujur,**

***Rendah hati, lemah-lembut, tiada sombongâ€,***

***Merasa puas, mudah dilayani,***

***Tiada sibuk, sederhana hidupnya,***

***Tenang inderanya, berhati-hati,***

***Tahu malu, tak melekat pada keluarga-keluarga.***

***Tak berbuat kesalahan walaupun kecil,***

***Yang dapat dicela oleh Para Bijaksana,***

***Hendaklah ia berpikir :***

***â€Semoga Semua Makhluk Berbahagia dan Tenteram,***

***Semoga Semua Makhluk Berbahagia!â€***

Nah, dari cuplikan Karaniyametta-Sutta tersebut, jelas terlihat tidak ada ratapan-ratapan dan permohonan yang ditujukan kepada Buddha-rupam dan Sang Buddha, bukan ? Demikian pula dengan semua Sutta-sutta dalam kitab agama Buddha. Semua berisi ajaran-ajaran Sang Buddha, dalam bahasa Pali, dibaca untuk diresapi, dihayati, ditemukan manfaat sari pati ajarannya untuk dipraktekkan.

Sekarang, mari kita bandingkan isi **SUTTA** tersebut dengan **DOA**, yang umumnya masyarakat non-Buddhis mengenalnya. Umumnya, doa akan berbunyi dan berisi hal-hal seperti dibawah ini :

***â€Ya Tuhan Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayangâ€,***

***Segala Puji Bagi â€“ Mu , Tuhan, Penguasa Alam Semesta,***

***Hanya pada-Mu kami menyembah, dan hanya padamu kami MEMOHON PERTOLONGAN,  
Ya Tuhan Yang Maha Perkasa..,***

***Ya, Tuhan, Yang Maha Agung..,***

***Tunjukkanlah kami Jalan kenikmatan yang Engkau berikan pada mereka yang Engkau kasihi, bukan jalan kecelakaan yang Engkau berikan terhadap mereka yang Engkau MURKA!â€.***

***Ya Tuhan, bukakanlah pintu Rejeki untuk Kami,***

***Pertemukanlah kami dengan jodoh-jodoh kami***

***Yang telah Engkau siapkan, Ya Tuhanâ€,***

***Ampunilah kesalahan kami,***

***Terimalah seluruh amal perbuatan baik kami, Ya Tuhan..,***

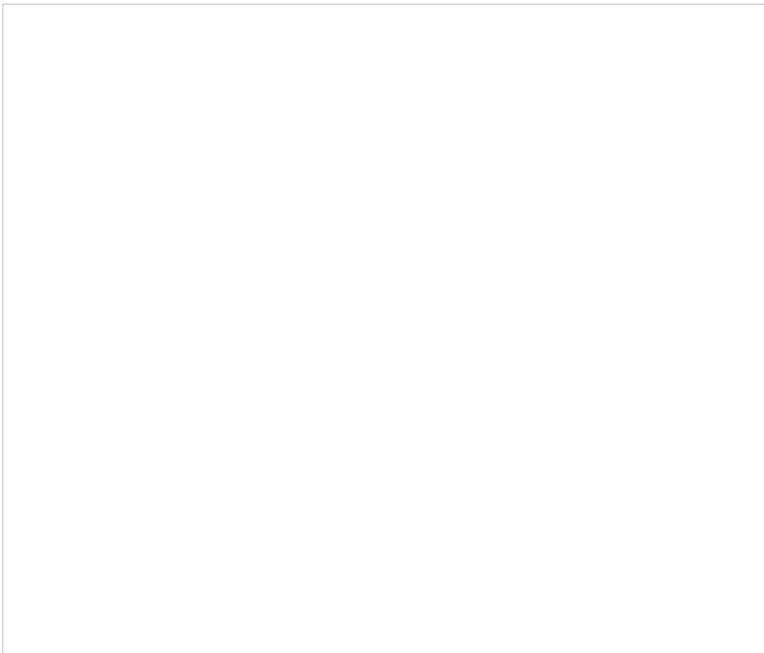
***dst.â€***

Doa, selalu didahului dengan puja dan puji kepada Tuhan, lalu diikuti oleh berbagai bentuk ratapan dan permohonan, permintaan tolong, harapan untuk dibantu memperoleh jalan keluar, dan lain-lain sebagainya. Sedangkan Sutta , yang diuncarkan para siswa Sang Buddha, berisi tentang pokok-pokok pelajaran yang diberikan oleh Sang Buddha, untuk dihayati, semakin diperdalam, demi tercapainya kemajuan spiritual.

Karena masyarakat umumnya terbiasa diajari doa-doa, yang isinya adalah ratapan-ratapan kepada

Tuhan, lantas menyamaratakan bahwa apa yang dibaca dalam Paritta / Kitab-Kitab agama Buddha [terutama ketika ber-Puja Bhakti di depan meja Puja ] adalah sama dengan apa yang mereka baca.

## **FUNGSI BUDDHA-RUPAM**



Meja Puja Bhakti di Rumah

Buddha-Rupam, atau image-Buddha, berfungsi sebagai alat bantu visual yang membantu seseorang mengingat Sang Buddha dan sifat-sifat luhur-Nya yang menginspirasi milyaran makhluk dari generasi ke generasi berikutnya sepanjang sejarah peradaban dunia.

Buddha-Rupam juga berfungsi sebagai objek-samadhi, yaitu saat melakukan samadhi dengan objek Buddhanussati. Meditasi dengan objek keluhuran dan sifat serta Guna dari Sang Buddha, akan semakin memperteguh semangat untuk menempuh kehidupan suci, dengan meneladani Sang Guru Agung itu sendiri, yang menunjukkan Jalan menuju kesucian dan pembebasan.

## **PATUNG-PATUNG DALAM AGAMA-AGAMA DILUAR BUDDHA-DHAMMA**

Sesungguhnya, diluar agama Buddha, semua agama menggunakan suatu objek benda sebagai suatu sarana visual dan material untuk ber-religi, termasuk untuk melakukan ritual penguncaran doa-doa. Dan hal ini, menurut hemat kami, adalah wajar-wajar saja. Sebab, manusia mempunyai akal-pikiran, dan objek-objek tersebut merupakan bentuk ekspresi manusia terhadap sesuatu yang ia sebut "sakraal".

Di dalam agama **Hindu**, banyak terdapat patung Dewa, baik Dewa **Brahma**, **Wisnu**, maupun **Siwa**. Dan masih banyak lagi patung-patung. Semua patung-patung itu, merupakan simbol dari Tuhan, manifestasi dari Tuhan itu sendiri.

Di dalam agama **Katholik**, banyak terdapat patung-patung, seperti patung Tuhan **Yesus Kristus**, patung **Bunda Maria**, serta patung para suciwan lainnya.

Didalam agama **Kristen**, meskipun di"charamakan adanya patung-patung, namun mereka mempunyai lambang "Salib", sebagai objek / image dari kekudusan, kerohanian, atau sesuatu yang "absolut" itu sendiri.

Di dalam **Islam**, agama yang sangat mengharamkan adanya objek-objek pemujaan, mempunyai sebuah objek lambang-suci mereka, yaitu **Ka"™Bah**, atau rumah-Tuhan. Menurut sejarahnya, di dalam **Ka"™Bah** dulunya terdapat tiga ratus enam puluh (360) patung, dan sudah disingkirkan semua oleh Nabi

Muhammad SAW. Diluar Kaâ€™™Bah terdapat Batu Hajar Aswat , yang dipercaya sebagai batu bertuah dari surga. Hingga kini, ummat Islam sedunia, bila sholat , dan juga saat-saat berdoa, memohon suatu berkah, selalu menghadap **KIBLAT**, yaitu arah menuju rumah-Tuhan itu, **Kaâ€™™Bah**, di Mekah di tanah-Arab. Selain itu, juga terdapat seni Kaligrafi yang menggambarkan religiusitas mereka, dan seni ini sangat terkenal dan digemari karena keelokannya.

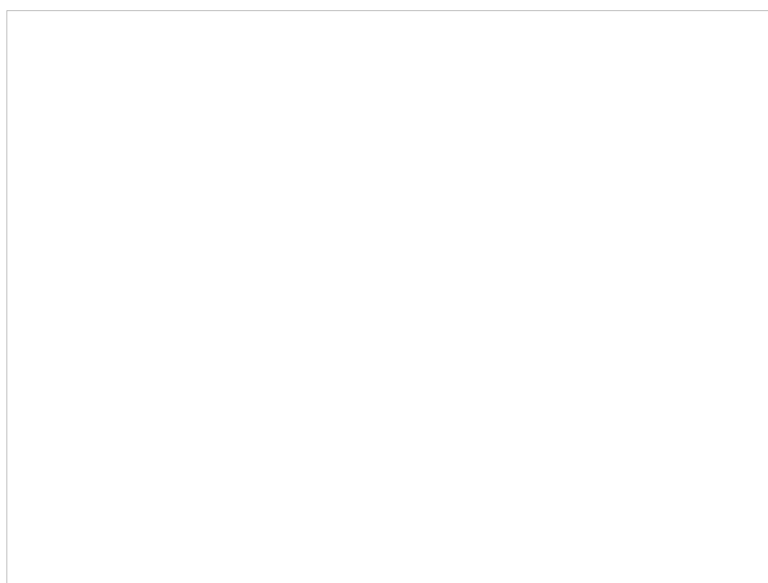
Di dalam Agama **TAO**, terdapat patung-patung Dewa, seperti Dewa Bumi, Dewa Langit, Dewa Naga, Dewa Kekayaan, Dewa Kesehatan, dan lain-lain patung Dewa, yang kesemuanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajukan permohonan kepadanya.

Di dalam **Kejawen**, terdapat Keris-Keris, batu-batu bertuah, jimat-jimat, beberapa jenis patung, lukisan-lukisan Dewa tertentu, seperti Semar, Ratu Kidul, dan lain-lain. Ummat Kejawen, juga melakukan doa-doa serta ritual-ritual kepada Tuhan , karena mereka merupakan â€œAliran Kepercayaan Kepada Tuhan YME â€ . ( Misal, dengan doa-doa seperti, â€œDuh Gusti Inkgang Maha Agung, Inkgang Murbeng Dumadi, Inkgang Maha Kuwaosâ€™, Kula Nyuwun Gunging Pangapunten, Gunging Pangaksamiâ€™ , Nyuwun Sih Pitulungan Panjenengan , duh Gusti Pengeranâ€™dst.â€™ ).

Melihat betapa universalnya tradisi patung-patung / objek-objek suci bagi ritual sebuah agama di berbagai agama tersebut , lalu, adakah yang salah ? Tentu tidak. Adakah yang paling benar ? Artinya, bahwa **hanya ada satu patung saja yang boleh disembah, sedang yang lain harus dihancurkan ? Egois sekali bila begitu.**

Jika ada ummat Buddha yang melakukan hal memalukan tersebut ( *menghancurkan patung-patung diluar Buddha-Rupam* ), maka ia bukanlah seorang pengikut Sang Buddha, karena ia â€™egoisâ€™™, â€™biadabâ€™™, menghancurkan suatu â€™keindahanâ€™™ , keelokan, ragam budaya dari pihak lain ( *agama lain* ) , yang sesungguhnya memperkaya khazanah peradaban dunia. Orang-orang seperti ini, ( **yang suka menghancurkan patung-patung dari agama lain, dan menganggap hanya patung dalam agamanya sajalah yang boleh ada dan boleh disembah** ) layaknya disadarkan, bahwa patung miliknya ( *bagi ummat Buddha, tentu saja yang dimaksud adalah Buddha-Rupam* ), bukanlah **satu-satunya patung** yang boleh ada, yang boleh dipuja, dan yang harus menjadi satu-satunya didunia yang diâ€™sakralâ€™kan.

### **SIAPA YANG SELAMA INI MENYEMBAH BERHALA ??**



Persiapan Magha Puja di Vihara Watugong

Dengan menelaah hal-hal diatas, lalu, kita sekarang bisa bertanya, â€œSiapakah sesungguhnya yang selama ini **MENYEMBAH BERHALA ??** â€œ Predikat â€œpemuja-berhalaâ€™ sangatlah tidak tepat diberikan kepada ummat Buddha, dan tidak tepat pula diberikan pada ummat agama apapun. Pemberian



predikat seperti itu sangatlah kejam, tidak manusiawi, melukai hati nurani setiap ummat yang memegang teguh kepercayaannya.

Sesungguhnya, semua agama sama-sama mempunyai objek / simbol religinya masing-masing, bahkan hampir semuanya memiliki suatu "objek" visual pemujaannya sendiri-sendiri, yang patut dihormati oleh semua pihak, baik ummat agama tersebut maupun ummat agama lainnya. Bagi kami, ummat Buddha, itu semua bukanlah masalah, dan bukan hak kami untuk menghakimi dengan tudingan-tudingan yang menyakitkan seperti yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Semoga dengan artikel ini, tidak ada lagi tuding-menuding yang berjudul "Penyembah-Berhala" tersebut, sadhu! sadhu! sadhu!

**"Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantu"**

**( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaan Mereka masing-masing )**

**RATANA-KUMARO ( Ratna Kumara )**

**Semarang-Barat, Kamis, 09 April 2009**

Entri ini dituliskan pada April 9, 2009 pada 11:50 am dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

### 35 Tanggapan ke "PENYEMBAH BERHALA ?!"



1.

**ratanakumaro** berkata

April 9, 2009 pada 12:08 pm

Hayooo, jika sudah menyimak uraian diatas, lalu, siapakah yang selama ini menyembah Berhala ?? **Jangan-jangan anda sendiri!**

Salam Damai dan Cinta Kasih! ,  
**"Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia!"**

Balas



2.

**bhayhu** berkata

April 10, 2009 pada 11:54 pm

Ya! betul.

Dear Bhayhu!  
**Selamat Datang** saya ucapkan kepada anda   
**Salam Damai dan Cinta Kasih!** ,

Emmm! , "Ya! betul"  
**Yang betul, pernyataan siapa dan yang mana ?**   
**Hehehe!** ,supaya lebih jelas saja!

Saat kita meminta tolong dan kadang meratap kepada teman / kenalan kita, maka kita tidak dianggap sebagai menyembah orang tersebut. Saya menganggap semua agama / ajaran adalah menuju pada yang Satu. pendekatannya yang berbeda yang berakibat pada **salah penafsiran orang diluar agama / ajarannya.**

**Yak, anda benar, saudara Bhayhu!** ,  
**"SALAH PENAFSIRAN"** , inilah yang sering terjadi, tepat seperti apa yang anda utarakan!

Sebaiknya kita semua selalu ingat â€˜pepatahâ€™™ yang berbunyi â€œDONâ€™™T JUDGE A BOOK BY ITS COVERâ€™™, Jangan terburu-buru menghakimi dan mengambil kesimpulan atas sesuatu hal, jika kita belum benar-benar mengertiâ€™™.

Dan ini kesalahan umum yang sangat banyak dilakukan orang-orangâ€™™.

Selain umat Buddha, sesungguhnya masih banyak umat agama lain yang juga didiskreditkan dengan kalimat â€œPenyembah Berhalaâ€™™. Sebut saja, umat Katholik, Hindu, dll. Saya rasa, untuk yang non agama-agama ini, memahami dulu, apa makna dari sesuatu di dalam agama-agama tersebut, dan sebelum menuding, lihat dulu dalam praktik agamanya, apakah benar dalam agamanya sendiri tidak terdapat â€œpatungâ€™™? Tidak terdapat suatu tempat dan benda yang ia sebut sebagai â€œTuhanâ€™™?? Sebagai â€œRUMah-TUhanâ€™™?? Berhala??

Tapi itulah pada diri manusia ada sisi negatif dan positif. Ketidakmampuan mengontrol dan mengendalikan positif dan negatif yang berakibat bias dalam upaya mencapai yang Satu. menjadi bercabang atau tidak murni dalam mencapai yang Satu. Beragama itu indah saat mencapai Sang Pemilik Keindahan. Dan jalan untuk itu terbuka lebar untuk semua mahluk. Yang menyembah berhala adalah yang tidak mampu mengontrol pada niat mencapai yang Satu. Berhala-berhala dalam hati yang kadang tidak kita sadari.

Damai Sejahtera.

**Salam Damai Sejahtera Selalu dari Saya untuk Andaâ€™™, Semoga Anda Senantiasa Berbahagia, Bebas dari Segala Bentuk Penderitaan, Mampu Meraih dan Mempertahankan Kesejahteraan, Hidup Damai, Sentausaâ€™™,**

Amien

Balas

3.

**bhayhu berkata**

April 11, 2009 pada 2:45 am

Ya Betul, untuk artikel anda. Bisa ditangkap maksudnya jika kita tidak dalam kebencian pada agama / aliran kepercayaan tertentu.

Ya penjelasan anda tentang Ajaran Budha, tidak lain akan hanya menambah keyakinan saya bahwa Tuhan Maha Adil, yang terjadi curiga mencurigai adalah karena belum dapatnya pengertian / informasi yang hakiki tentang agama2 / aliran kepercayaan tertentu.

Saya tertarik dengan ajaran Buddha setelah menonton Film Kera Sakti, banyak yang menyentuh nurani yang bisa saya pelajari. Dan maaf, jika saya perhatikan foto anda jadi terbayang visual Buddha. Tapi itu terbentuk setelah saya baca dan menyimak tulisan tulisan anda.

Ya.. Betul. â€™™, untuk tulisan2 anda selanjutnya. Jadi pasti saya tunggu tulisan2 anda yang mencerahkan.

Damai dihati.

Dear Sdr.Bhayhuâ€™™,

Terimakasih atas semuanyaâ€™™,

Damai di Hatiâ€™™,

Damaiâ€™™damaiâ€™™damaiâ€™™,

Balas

4.

**Tedy berkata**

April 11, 2009 pada 7:49 am

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Mohon maaf, sy mau koreksi sedikit mas. Yg anda sebut dewi kwan im, ami to fuo, dan lain lain sbg â€œetokohâ€™™ lainnya, mungkin agak keliru.

Dewi kwan im adalah Avalokitesvara Bodhisatta Mahasatta. Sedangkan Ami to fuo adalah Amitabha Buddha. Dan Buddha Gotama mengakui eksistensi kedua makhluk agung tsb.

Dear Teddyâ€™™,

Sebenarnya tidak keliru

Hanya, dalam lingkup Buddha-Theravadda, meskipun kami mengakui keberadaan para Boddhisatta ( wow, apalagi saya pribadi , SANGAT MENGAKUIâ€™™,  ), namun kami tidak menempatkannya dalam posisi sentral, sehingga tidak

ada uncaraan sutta-sutta terhadap Beliau-beliau ini.

**Namun, tentunya semua ummat Buddha sangat menghormati para Boddhisatta** □

~~~~~  
Dan yg membedakan kedua makhluk agung tsb dgn Buddha Gotama yaitu, tingkat ke-Buddha-an. (Buddha Gotama adalah Arahata Sammasambuddha)

Yg salah persepsi adalah umat buddha itu sendiri yg sembahyang meminta-minta di altar Amitabha Buddha dan Avalokitesvara Bodhisatta. Padahal kedua makhluk agung tsb bukanlah dewa atau dewi yg bisa diminta-minta.

Semoga semua makhluk berbahagia!

~~~~~  
**Terimakasih atas penjelasannya.**

**Nanti suatu saat akan saya bahas juga tentang para Boddhisatta ini** □

**Sabbe Satta Sada Hontu Avera Sukkhajivino â€”** □  
**Sadhuâ€”Sadhuâ€”Sadhuâ€”** .

Balas



5.

**Tedy berkata**

April 11, 2009 pada 8:07 am

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Utk sodara lovepassword, sbg sharing dari pengalaman pribadi sy sendiri. Sy sbg umat buddha yg non-sektarian klo sembahyang di depan altar Buddha tdk pernah mengucapkan â€œDOA-DOAâ€” yg berisi permohonan, ratapan, keluh kesah, yg ditujukan pada Buddha-Rupam tersebut.

Jadi pendapat anda yg mengatakan tergantung dari alirannya masing2 kurang tepat. Yg lebih tepat adalah tergantung TINGKAT PEMAHAMAN (kebijaksanaan) masing2 orang. Dan itulah sebabnya mengapa masih banyak yg suka meminta-minta di depan altar Buddha-Rupam, karena tingkat pemahaman yg berbeda-beda.

Semoga semua makhluk berbahagia!

Balas



6.

**lovepassword berkata**

April 11, 2009 pada 9:11 pm

Dewi kwan im adalah Avalokitesvara Bodhisatta Mahasatta.

Kalo Dewl Kwanlm atau Avalokitesvara, saya rasa lumayan terkenal â€” karena banyak dipakai sebagai rujukan untuk dimintai tolong. Jadi secara ajaran Budha â€” itu salah ya?

Kalo itu dianggap sebagai sekadar tradisi, bagaimana sebenarnya posisi ajaran Budha terhadap tradisi, terutama tradisi semacam itu. APakah itu dianggap positif atau negatif, atau netral-netral saja â€” jika tidak merugikan ya tidak apa-apa?  
SALAM

~~~~~  
**Dear Lovepasswordâ€”** ,

**Sepertinya anda kurang memperhatikan jawaban saya yang terdahulu, yang juga sudah menjelaskan perihal kaitan TRADISI dengan ajaran Buddha.**

**Dalam blog ini saya hanya membahas ajaran Sang Buddha Gotama, sebagai Buddha Historis ( Buddha masa ini, yang pernah benar2 hidup sebagai manusia dan nyata2 ada ). Bila harus menjelaskan apa itu BODHISATTA, MAHASATTA, dan Buddha-Buddha yang lain yang ada dalam tradisi ajaran-ajaran di luar Theravadda, maka tentu akan sangat panjang. Dan sebaiknya anda pergi saja ke tempat2 yang menyediakan informasi tentang hal tersebut, karena saya tidak menyediakan informasi tersebut, setidaknya untuk waktu2 sekarang ini.**

**Salamâ€”** .

Balas



7.

## Tedy berkata

April 12, 2009 pada 6:13 am

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Kepada yth sodara lovepassword, mohon maaf apabila komentar saya ada yg keliru atau kurang berkenan.

Dear Teddy,

Tidak perlu meminta maaf,

**Mengapa harus meminta maaf atas kepercayaan anda ? Justru bila ada yang mempertanyakan dan melecehkan kepercayaan anda, dialah yang harus meminta maaf. Baik begitu, Teddy ?**

Saya mencoba menjelaskan hanya sebatas sejauh pemahaman pribadi. Begini, sebetulnya tdk ada yg salah, boleh2 aja mengagumi "sososok" Buddha atau Boddhisatta, selagi utk tujuan yg mulia, demi perkembangan spiritual dan kebaikan.

Tradisi semacam itu timbul, dikarenakan umat Buddha yg bersangkutan menganggap bahwa "sososok" Amitabha Buddha atau Avalokitesvara Boddhisatta masih "hidup" dan belum mencapai parinibbana (mangkat, lenyap, padam). Spekulasi ini muncul dikarenakan didalam sutra Amitabha, Semasa Buddha Sakyamuni, Sakyamuni Buddha pernah bersabda bahwa dipenjur barat terdapat alam sukhavati tempat bersemayam Amitabha Buddha (Avalokitesvara Boddhisatta adalah murid Amitabha Buddha). Karena arti dari Amitabha adalah cahaya tanpa batas (berusia tanpa batas, sangat panjang sekali). Menurut saya pendapat ini cukup relevan, sebab Sakyamuni Buddha tdk pernah mengklaim bahwa Beliau merupakan satu-satunya Buddha di alam semesta. Masih banyak Buddha-Buddha atau Boddhisatta-Boddhisatta di alam semesta, hanya tingkat ke-Buddha-an yg berbeda.

Terimakasih atas penjelasan anda mengenai Boddhisatta dan Mahasatta tersebut. Semoga bermanfaat.

Semoga semua makhluk berbahagia!

**Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia dan Tenteram!**

**Sadhu!Sadhu!Sadhu!**

Balas



8.

## kangBoed berkata

April 13, 2009 pada 4:20 am

hihihi! saudara ku sesama endut! brooooot..her Ratna Kumara yang lucu! weleh weleeeh! jangan JAIM gitu dunk! saya gak disapa tuh komentarnya! entar nangis looo hehehe!

Murnikan hati yayaya! karena berhala berhala yang paling dahsyaaaat itu tumbuh di hati kita masing masing! berhala berhala yang tidak terlihat dan kadang tak pernah dirasakan! bahwa diri kita adalah penyembah penyembah berhala! hmmm! semakin kita menyadari ketiadaan dan kekosongan! semakin kita menghayati bahwa tiada nya sang diri ini meliputi yang lahir dan yang bathin dari ujung rambut sampai ujung kepala! maka akan hadir dan bergeraklah yang ADA! yayaya! buang fikir! buang rasa perasaan! akhirnya buang rasamu! maka .. hmm! dahsyaaaaaat maaan hidup dalam dunia intuisi! berjalan dan bergerak dan DIAM seperti air yang mengalir! Salam Sayaaaang saudara endutku!

Dear KangBoeda,

**Wah, nanti suatu saat saya tak tunjukkan ke anda foto saya seluruh badan ya, nanti kan anda lihat, saya ( sudah ) tidak gemuk lagi, hehehe!**

**Nah, itu! buang semua berhala dalam hati!**  
**"Diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri"**

**Karena pikiran, ucapan dan perbuatan kita sendiri, kita menjadi baik, begitu pula sebaliknya**

**"Aku adalah pemilik karmaku sendiri,  
Mewarisi karmaku sendiri,  
Terlahir dari karmaku sendiri,  
Terlindungi oleh karmaku sendiri,  
Berhubungan dengan karmaku sendiri",**

**Karma ( Pikiran & Perbuatan ) apapun yang akan kulakukan,  
Baik ataupun buruk!  
Karma itulah yang akan kuwarisi .**

Demikian hendaknya kerap kali kita renungkan

( Perenungan Kerap Kali ; Palivacana ).

Salam Damai dan Penuh Cinta Kasih,  
RATANA KUMARO.

Balas



9.

**tomy berkata**

April 13, 2009 pada 4:48 am

Tuhan adalah konsep yang diberhalakan   
surga adalah damba dari puncak kenikmatan nafsu

dadya sakciptaningsun, ana sasedyaningsun, teka sakersaningsun, metu saka kodratingsun

doa adalah moment intens kembali kepada kesejatian diri  
perbuatan adalah jawaban doa  
berkata YA dengan sepenuh hati kepada hidup adalah kesejatian surga

~~~~~  
**Selamat datang mas Tomy**

**Terimakasih atas komentarnya**

semoga semua makhluk berbahagia

Balas

o

**dira berkata**

Juli 27, 2009 pada 10:16 am

Komentar berikut ini apa tidak termasuk kategori "cacaci maki sana sini" yg anda katakan sendiri?  salam perdamaian.

Balas



10.

**CY berkata**

April 13, 2009 pada 6:18 am

Menurut saya, menyembah berhala atau tidak bukan suatu kesalahan. Tindakan seseoranglah yg menunjukkan kesalahan dirinya sendiri. Bukankah lebih baik menyembah berhala tapi tindakan dan perilakunya penuh kebaikan dan cinta kasih daripada menyembah Tuhan tapi perilakunya bunuh sana-sini, ngebom sana-sini, bakar sana-sini, caci-maki sana-sini.

Kok malah yg menyembah Tuhan terlihat lebih "cegas" dari yg menyembah berhala?? Buktinya, coba kita bandingkan isi kitab suci yg diklaim "menyembah berhala" dgn yg mengklaim dirinya menyembah Tuhan!

Mari kita bandingkan 20 Ajaran Welas Asih Dewi Kwan Im dan teladan hidup Beliau dgn kisah dlm kitab suci penyembah Tuhan, mana yg lebih banyak drama "pencung leher" nya???

Adakah genosida (pembantaian besar-besaran sistematis terhadap satu suku bangsa atau kelompok) dlm kitab dan sejarah Buddhisme?? Adakah genosida dlm kitab para "penyembah Tuhan"? Silakan dijawab sendiri berdasarkan bukti sejarah. Sdh ada bukti jadi ga bisa ngeles, hehehe!

Dari bukti sejarah kok sepertinya "Buddhisme penyembah berhala" lebih manusiawi dari "penyembah Tuhan" ya?? Ada yg bisa menjawab tanpa ad hominem dan fallacy??

@Bro Ratna

Dlm beberapa pengalaman hidup, saya pribadi memang mendapatkan pertolongan Dewi Kwan Im. Saat bertemu "persimpangan" dan saya bingung memilih mau kemana, saya sering meminta pendapat bijaksana Beliau. Dan jalan yg dipikirkan memang yg terbaik.

Sayangnya mayoritas umat Buddhis-tradisi malah salah persepsi sehingga meminta kekayaan, jodoh, jabatan dan hal2 enak lainnya tanpa mau berusaha. Dan lebih gawatnya ada bbrp permintaan yg terkabulkan (mungkin krn buah karmanya sdh masak tanpa disadari) sehingga salah persepsi itu makin dalam.

Tapi tak bisa diabaikan juga bhw dlm bbrp kasus "cegaib" memang Beliau bisa membantu.

\*\*sorry bro, baru sekarang sempet komentar hehehe!

Dear Ko CYâ€¦ ,

â€œGhaibâ€ tentunya memang ada Koâ€¦ ,

Buddha Dhamma tidak mengingkari hal itu, Sang Buddha sendiri juga mengajarkan adanya alam-alam Dewa dan para Dewa yang selalu melindungi makhluk2 yang baik, yang membimbing diri ke arah yang baik dan benar.

Terimakasih atas komentnya Ko   
Sabbe Satta Bhavantu Sukhitattaâ€¦! 


Balas



11.

### CY berkata

April 13, 2009 pada 8:52 am

Wah, kelihatannya lagi senggang nih jadwal bro. Sempet ngebales koment heheheâ€¦  
Terimakasih juga utk postingan klarifikasi ini, memang sdh sejak lama saya juga ingin membuat klarifikasi spt ini rupanya sdh keduluan bro Ratna 

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta 

Dear Ko CYâ€¦,

Enggak senggang juga, tetep banyak kerjaan ( senggang kalau udah tanggal 01 Mei 2009 Ko  ), cuma lagi di luar kantor aja, jadi bisa nyambi buka blog 

Iya, semoga postingan ini bermanfaat 

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta   
Sadhuâ€¦!Sadhuâ€¦!Sadhuâ€¦! .

Balas



12.

### Tedy berkata

April 13, 2009 pada 1:21 pm

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk! (walaupun saya bukan simpatisan partai damai sejahtera, PDS, He..he..)

Mas, sampeyan ngk repot tuh â€œurusâ€ Buddha-Rupam (2 sekaligus lg)? Apa ada syarat2 tertentu? Saya pengen sih punya Buddha-Rupam di rumah, tapi takut ngk bisa ngurusnya. Walaupun cuma patung, kan kurang sopan klo tdk sungguh2.

Semoga semua makhluk berbahagia!

Dear Teddyâ€¦ ,

Nggak repotâ€¦, paling kan cuma bersihin meja Puja, bersihin dari debu-debu, juga memasang bunga-bunga, nyala api, dan dupa. Sederhana kan ? Lalu tinggal berpuja-bhakti dan samadhi.. 

Peace and Loveâ€¦! 

Balas



13.

### 3yoga berkata

April 14, 2009 pada 3:07 am

ehh â€¦ dulu sewaktu jalan2 ke borobudur, aku beli patung buddha kecil yang dari batu hitam, tapi sekarang sudah hilang, gak apa2 ya ???

mas Ratana â€¦ kemarin hari sabtu, padahal aku muter2 di simpang lima loh â€¦. yah untung saja enggak mampir ke plaza, padahal anak2 ingin sekali mampir â€¦.

waktu saya mampir dekat vihara tanah putih â€¦ kok panjenengan enggak ada ???

turut berduka cita atas musibah yang terjadi di palza simpang lima â€.

salam,

Balas

14.

### **upasakaranakumaro** berkata

April 14, 2009 pada 3:18 am

**Dear mas 3yogaâ€** ,

~~~~~  
ehh â€*dulu sewaktu jalan2 ke borobudur, aku beli patung buddha kecil yang dari batu hitam, tapi sekarang sudah hilang, gak apa2 ya ???*  
~~~~~

**Ya gak apa2 to masâ€** .

**Hilang kan soalnya gak jodoh sama mas 3yoga,**

**Kayak pacar kalau gak diurusin ya ngilang**

~~~~~  
*mas Ratana â€*kemarin hari sabtu, padahal aku muter2 di simpang lima loh â€*. yah untung saja enggak mampir ke plaza, padahal anak2 ingin sekali mampir â€**  
~~~~~*

**Karma ( kehendak / perbuatan ) baikâ€**

**Karmalah pelindung kitaâ€**

~~~~~  
*waktu saya mampir dekat vihara tanah putih â€*, kok panjenengan enggak ada ???*  
~~~~~*

**Lhah, lha mampirnya dimana ? Kalo di pinggir jalan ya saya gak ada to mas, masak saya disamakan PKL**

~~~~~  
*turut berduka cita atas musibah yang terjadi di palza simpang lima â€*  
~~~~~

**Iya, saya juga turut berduka citta,**

**â€ SABBE SANKHARA ANICCA â€**

**( Semua Paduan unsur2 Tidaklah Kekal )**

**Maturnuwun masâ€**, Semoga Karma Baik anda Berbuah dan Melindungi anda sekeluarga selalu

~~~~~  
*salam,*  
~~~~~

**Salam Damai dan Cinta Kasih**

**â€œSemoga Semua Makhhluk Hidup Senantiasa Berbahagiaâ€**

Balas

15.



### **â€Šæ~(Red)** berkata

April 14, 2009 pada 6:00 pm

Halo Mas Ratana,

~~~~~  
**Halo juga**

~~~~~  
maaf, saya mau numpang nanya ^^â€

kalo meditasi di kamar sendiri tanpa Buddha rupang,  
bisa mencapai jhana atau ga ya?  
~~~~~

**Pertama-tama, saat ini saya agak â€œtakutâ€2 menyebut tentang â€œJhanaâ€â€**, Mungkin sebaiknya memakai istilah lain yang lebih â€œtidak-anehâ€ dan â€œtidak-wahâ€, yaitu pakai saja â€œkonsentrasi-tercerapâ€ .

**Ada atau tidak adanya Buddha-Rupang, tidak mempengaruhi kemampuan batin mencapai â€œkonsentrasi-tercerapâ€.**

**Fungsi Buddha-Rupang, suda saya jelaskan pada artikel diatas**

**Okey ?**

~~~~~  
btw, layout blog mas Ratana jadi makin keren

~~~~~  
Terimakasih â€¦

Sering2 mampir yak!

Sukkhi attanam pariharantu   
Mettacittenaâ€¦

Balas

16. 

**Budhi~(Red) berkata**

April 14, 2009 pada 6:17 pm

kalo buat ogut sih berhala itu kalo menggantungkan dan mempercayakan hidup kepada sesuatu yg berasal dan berada di luar diri kita sendiriâ€¦kiblatnya ke luarâ€¦gitu boss he he heâ€¦ beda boleh kan??

salam

~~~~~  
Dear mas Budhiâ€¦

Wah, lama tak nampak , kemana aja ni ?

Yak, pendapat anda benar..

Salam Damai

Balas

17. 

**3yoga~(Red) berkata**

April 15, 2009 pada 1:26 am

berhala â€¦ apa harus berupa patung, tugu â€“ batu ???, kalau lebih ditelaah lagi maka wujud yang kita angankan pun bisa jadi berhala â€¦ misalnya harta â€¦ jabatan ??? dan yang paling ekstrem adalah â€¦ Tuhan (fanatisme).

(untuk menyebut Tuhan dalam hal ini diperlukan keberanian yang luar biasa, karena mencoba lepas dari pemahaman pada umumnya).

~~~~~  
Dear mas 3yogaâ€¦ ,

Telaahan yang sangat bagus sekali

Ya, benarâ€¦ .

Berhala, baik berwujud maupun tidak berwujud, pada prinsipnya adalah kepada â€œnyaâ€ kita menggantungkan diri, kita tidak percaya pada potensi diri kita sendiri.

Saat kita tidak menjadi HUMANOSENTRIS, tetapi memiliki â€œSENTRISâ€2 yang lain, baik berwujud maupun tidak berwujud, sehingga kita menjadi makhluk2 yang â€“lemahâ€™, menggantungkan diri terhadap â€™sesuatuâ€™ itu, â€œngabdâ€¦, maka saat itulah kita sudah memberhalakan â€™sesuatuâ€™, memberhalakanâ€™nyaâ€™.

~~~~~  
jadi menurutku semua sudah menyembah berhala â€¦ yang tampak maupun yang tidak tampak, bahkan seorang yang mengaku atheis sekalipun â€¦ dia tetap menyembah berhala â€œketiadaannyaâ€ itu sendiri.

~~~~~  
Wah, kalau untuk orang2 â€œatheisâ€, kami tidak tahuâ€¦, Karena kami bukan orang2 Atheis seperti yang dianut kaum materialis, baik kaum Komunis maupun kaum kapitalis-liberal. Kaum komunis memberhalakan â€œkomunalâ€, â€œmassalâ€ ( Masyarakat-komunal adalah TUHAN ) , sedangkan kaum kapitalis memberhalakan â€œkapitalâ€, â€œmodalâ€, ( Modal / Uang adalah TUHAN! )

Disisi lain ( selain hal tersebut diatas ), Atheis, menurut pemahaman kami adalah, bahwa seBENARnya Tuhan itu ada, tapi orang tersebut anti kepada keberadaannya. Atheis, suatu penyangkalan akan keberadaan Tuhan dimana sebenarnya Tuhan itu â€œADAâ€.



Sedangkan kamiâ€¦, wah, susah kalau dijelaskan, akan membutuhkan bertahun-tahun mungkin berjuta tahun kehidupan , buktinya saya sering berdiskusi dengan mas 3yoga tetapi belum tentu juga mas 3yoga menangkap â€œesensiâ€™ dari â€œpenembusanâ€¦, esensi dari â€œpencerahanâ€¦ ( kalau dianggap â€œatheisâ€¦ adalah esensi dari pencerahan, maka berarti mas 3yoga belum mencapai pemahaman yang kami maksud ) yang menyibak segala pertanyaan, menemukan jawaban atas semua pertanyaan, tiadanya lagi â€œmisteriâ€¦ yang menjadi ranah abu-abu dan ditabukan untuk disentuhâ€¦, terutama mengenai Tuhan tersebut.

~~~~~

hehehe â€¦ maaf mas Ratana, aku juga punya pandangan yang berbeda juga â€¦.

salam,


~~~~~

Tidak apa2 mas 3yogaâ€¦,  
Inilah tujuan kita sharing disiniâ€¦

Proses dialektis itu harus terjadi, ada thesis, lalu ada anti-thesis, kemudian terjadilah synthesis , agree ??

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦ .

Balas

18. 

**3yoga berkata**

April 15, 2009 pada 4:59 am

iya betul mas â€¦.. saya justru merasa pikiran saya menjadi semakin liar â€¦. tidak mau menuruti pakem2 yang ada â€¦.. dan tidak mau menganut suatu apapun â€¦. makanya saya susah payah mengendalikan pikiran liar saya ini.

mungkin orang lain bilang saya sedang mabuk karena terlalu banyak minuman berwarna warni â€¦.. tapi bila diambil positifnya â€¦ maka saya mulai berani untuk melangkah sendiri dengan pengertian sendiri.

~~~~~

Dear mas 3yogaâ€¦ ,

Sang Buddha, saat masih sebagai Boddhisatta dan belum mencapai Pencerahan Sempurna, juga berjuang setengah mati, dengan sangat keras ( menjalani pertapaan yang keras, sampai tubuhnya kering-kerontang, tinggal kulit menutupi tulang, bola matanya hampir lepas, rambut2 di tubuhnya bila digosok hancur bagai debu, mencabuti rambut-rambut janggutnya, tidak makan, tidak bernapas, dan lain-lain ).

Namun, ketika Beliau mencapai Samadhi yang tertinggi ( Jhana-jhana ) dan melalui kekuatan samadhi tersebut Beliau menembus semuanya, akhirnya Beliau mendapat semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hakiki, dan menemukan jalan untuk terbebas dari samsara lalu mengabdikan pada semua makhluk demi menunjukkan jalan ini

Jadi, selamat berjuang mas 3yoga, semoga berhasil mencapai Pencerahan Sempurna.

~~~~~

salam,

~~~~~

Salam kembali mas

Balas

19. 

**CY berkata**

April 15, 2009 pada 6:11 am

Bro, ada yg mau saya tanyakan. Sutra2 tersebut kalau diterjemahkan ke bahasa yg dimengerti baru dilakukan pembacaan apakah bisa?? Minimal kan kita mengerti apa yg kita baca, kalo yg dibaca bahasa pali atau tibet kan lebih ke hapal doang tanpa pengertian maksimal.


~~~~~

Dear Ko CYâ€¦ ,

Sutta-sutta tersebut sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, namun alangkah baiknya tetap dibaca dalam bahasa Pali ( bahasa yang digunakan Sang Buddha kala mengucapkannya ). Terjemahannya itu berfungsi untuk memahami apa yang disabdakan Sang Buddha.

Salam,

Balas

20. 

### **CY** berkata

April 15, 2009 pada 6:14 am

Upsâ€| sorry ketularan salah ketik, maksudnya Sutta

Balas

21. 

### **Tedy** berkata

April 15, 2009 pada 1:50 pm

Mas, anda bilang sehari-hari menghabiskan waktu sekitar 3-4 jam utk samadhi. Koq anda tau sihâ€|? Apakah anda pakai timer yakâ€|?


~~~~~  
Dear Teddyâ€| ,

**Teddyâ€|**, suatu saat, jika kita sudah biasa melatih diri dalam samadhi, dan kita sudah mampu memiliki tingkat ketenangan yang cukup kuat dan dalam, sebelum samadhi, kita bisa mengafirmasikan, *â€ Aku akan berdiam dalam â€ ketenanganâ€™-ku selama 3 jam, dan aku akan terbangun sesudahnyaâ€.*

Tentunya , saat itu kita harus melihat jam terlebih dahulu, untuk membuktikan apakah afirmasi kita berhasil atau tidak. Jika dimulai jam 20.00 WIB, kalau berhasil, ya berarti tepat jam 23.00 WIB kita akan bangkit dari samadhi kita.

Begitu Teddy.,  
â€œMay All Beings Attain Enlightenmentâ€

Balas

22. 

### **â€âŠæ”** berkata

April 15, 2009 pada 2:39 pm

Halo Mas Ratana,

kenapa sutta lebih baik dibaca dalam bahasa Pali ?  
di negara2 asia timur, Sutta dibaca dalam bahasa penduduk setempat lho ><

~~~~~  
Selamat datang kembali , saudara.. ,

Yah, dibaca dalam bahasa penduduk setempat juga bisaâ€| .

Kedua-duanya ada alasan yang mendasarinya.

Untuk mazhab Theravada, diajarkan untuk dibaca dalam bahasa Pali karena bahasa itulah yang digunakan Sang Buddha saat itu, untuk mengucapkan sabda-sabda-Nya.

Untuk mazhab-mazhab yang lain, diucapkan dengan bahasa penduduk setempat, dengan alasan untuk memudahkan penghayatan akan sabda-sabda Sang Buddha tersebut.

Tidak masalahâ€|

Salam,  
Sukkhi attanam pariharantuâ€|

Balas

23. 


### **bhayhu** berkata

April 17, 2009 pada 12:08 am

Mas Ratanakumaro, sedang menghadirkan masakan yang lezat, mari kita santap bersama bagi yang suka menyanya, bagi yang kurang suka gak dipaksa, tapi pelan-pelan nanti keselek, hati-hati ada duri ikan, disingkirkan biar dapat dagingnya yang lezat. Terakhir jangan lupa minum, biar lancar masuk keperut mengenyangkan dan dicerna menjadi daging.

Dalam diri ada api, damai dihati padamkan api.

Balas

24. 

### **CY berkata**

April 18, 2009 pada 3:23 pm

Setuju sekali dengan anda berdua KangBoed dan bro Ratna. Walaupun semua penduduk dunia bilang bumi tidak berotasi, tetap saja bumi akan berotasi. Salut dgn â€œpandangan jauhâ€ KangBoed. ☺

Balas

25. 


### **CY berkata**

April 18, 2009 pada 3:25 pm

@KangBoed

ngomong2, saya belum sanggup menyangg gelar bijaksana. Nanti jadi malu2in kang heheheâ€!

Balas

26. 

### ***galeter* berkata**

April 18, 2009 pada 7:35 pm

..Wow..

Fantastisâ€!

Salam kenal ..Saya Moslem..

Saya Hanya Mo Tanya ama Pemilik Blog..!!

Diluar sana saya pernah mengetahui beberapa wawasan tentang budha atau Ke-budha-an..  
ada beberapa tokoh (tolong saya diluruskan kalo salah)  
yang saya kagumi pandanga-nya..

Sri Yuktesvar dan Paramhansa Yogananda ..  
kepribadian mereka sungguh bijak

Sependek pengetahuan saya mereka itu Yogi (yogi-is)

Apakah yogi itu serta merta adalah budha, ??  
maksud kami agama mereka budha â€! begitu ??

Saya Mohon maaf atas keterbatasan pengetahuan saya

Saya juga mengundang anda,  
kiranya sudi mampir di blog  
saya juga yang masih Cupu

Salam,

<http://www.galeter.wordpress.com>

Balas

27. 

### ***galeter* berkata**

April 18, 2009 pada 7:47 pm

oya hampir lupa  
kalo boleh anda singgung  
sedikit di reply komment ini ..

tolong terangkan siapa itu master Lu Seng Yen ?

salam lagi

Maaf banyak tanya.

Balas



28.

### **Budhi berkata**

April 20, 2009 pada 12:00 am

i tu di blog mas behi sama mas hidayat lagi pada tengkar yah?.wah payah itu,udah lama ogut ga lelana di dunia maya kok sekalinya balik ke dunia maya,yang tadinya udah adem2 kok jadi pada ribut lagi sih? sesuai dengan keadaan dunia ini,semakin hari semakin kacau dan bergejolak,sayang.

kapan mau dolanan ke tlatah pasundan?.

btw,wajah ente mirip2 loh sama wajah ogut,terutama dahi,cuma badan ogut kurus ga segendut ente,sama wajah sekalipun mempunyai karakter yang sama dengan ente mas ratana tapi karakter wajah,mata hidung serta bibir ogut lebih kaya perempuan kalo kata temen2 sih,tapi asli men,bukan homo loh he he he â€¦..laki2 normal, wujud luar boleh selembut wanita,yg penting dalemannya

Salam

Balas



29.

### **ratanakumaro berkata**

April 20, 2009 pada 12:53 am

Dear All Brother and sistersâ€¦, ,

**@Ngabehi K.M. ,**

Heheheâ€¦ saya jadi pengen manggil sampeyan â€œMBAH KUPLUKâ€ lagi \*hahahahahahaha\*

Hushâ€¦, gak usah diinget-inget ding mas, heheheheâ€¦

Peace mas Ngabehi

**@ Galeter, salam kenalâ€¦, ,**

Sesungguhnya, dulu, sudah lama sekali, saya pernah berkunjung ke blog anda kok

By the way, jawaban untuk pertanyaan2 anda, nanti dulu ya mas, tapi nanti pasti saya jawab

**@Budhi,**

Iya , gak apa2 lah, yang penting kan bagaimana kita bisa mengademkannya, kita sendiri adem, semua adem, tidak saling menyinggung, tidak saling memusuhi

Sepertinya suatu waktu nanti saya akan beberapa kali ke Bandung, cuman belum tau realisasinya mas. Semoga bisa ketemu disana.

Terimakasih atas kunjungannya mas

**Peace & Love**

Balas



30.

### **gambuh berkata**

Mei 24, 2009 pada 4:48 am

salam damaiâ€¦. sekedar sharing aja kalau anda bilang bahwa suatu benda adalah obyek â€œpemujaanâ€ saya kira kurang tepat dan khususnya untuk kejawaan cara berdoa bukan melalui benda2 tsb tetapi melalui olah semedi heneng-hening-henong dan pada tahap henong saat kita melepaskan keduniawian kita pasrahkan segala sesuatunya pada GUSTI matur nuwun dan mohon koreksinya

Balas



31.

### **Wen Lung Shan berkata**

Juni 9, 2009 pada 3:39 pm

To: Bro Gambuh

Saya jadi ingin bertanya pada anda.

Pada saat anda melakukan semedi dengan kondisi heneng-hening-henong itu, apakah anda mengharapkan sesuatu?

Apabila anda mengharapkan keselamatan, keberkahan, rejeki berlimpah, maka anda termasuk orang yg berhala menurut saya. Maaf bila ketikan saya membuat anda tersinggung.

Saya juga akan menyinggung semua orang yg menganut pandangan/ajaran agama yg:

**MENYERAHKAN KESELAMATAN, REJEKI, KEBERKAHAN KEPADA TUHAN/GUSTI/ALLAH/APAPUN NAMANYA**

Mereka itu termasuk berhala. Hanya pada makhluk yg tidak pernah melekat pada apapun juga, barulah mereka itu disebut makhluk yg bukan penganut BERHALA.

Berhala menurut saya, kemelekatan terhadap obyek yg dianggap menyenangkan.

Apabila ada umat Buddha yg berdana lalu mengharapkan lahir di alam surga maka dia dapat disebut manusia BERHALA.

Bagaimana menurut pendapat anda??

Balas



32.

### ***suprayitno* berkata**

Juli 24, 2009 pada 9:53 pm

atheis dan theis sebenarnya sama. atheis adalah person who believes that there are no God (bener gak nulisnya nih), maksudnya atheis sebenarnya adalah orang yang beriman juga, bedanya kalau atheis beriman/percaya bahwa tuhan itu tidak ada, Sedangkan theisme adalah orang yang percaya bahwa tuhan itu ada.

Dua-duanya percaya. Jadi sangat berbeda pengertiannya antara tidak percaya adanya tuhan dan percaya bahwa tuhan tidak ada.

Masalah menyembah berhala, mana sih yang lebih baik menyembah khayalannya sendiri yang dikonstruksi menjadi sosok imajiner yang kemudian dinamai/disebut sebagai "tuhan" ataukah lebih baik menyembah batu yang telah diberi ruh oleh daya cipta dan karsanya sendiri?

Jika kita masih mempersoalkan sesembahan dan cara menyembahnya, berarti kita belum bisa memaknai arti spiritualisme. Spirit itu kan sebuah semangat, jika kita lebih bersemangat dengan perantaraan menyembah batu masak iya harus disalahkan?

Menurut aku sih dua-duanya absurd, baik menyembah batu/patung atau yang menyembah khayalannya sendiri. Tuhan kan gak perlu disembah-sembah atau dipuja-puji, buktinya aku gak pernah nyembah-nyembah juga tuhan gak pernah memarahi dan menghukum aku.

Paling-paling yang menghukum lingkungan dengan berbagai cibiran dan hujatan "wah anda kafir, kelak jika mati menjadi intipnya neraka". Aku sih gak mikirin, mau masuk neraka kek atau surga kek. sebab jika mati masih bisa pikir dan merasakan sungguh ini suatu cerita yang sangat absurd.

Balas



33.

### ***lovepassword* berkata**

Juli 26, 2009 pada 8:22 am

atheis dan theis sebenarnya sama. atheis adalah person who believes that there are no God (bener gak nulisnya nih), maksudnya atheis sebenarnya adalah orang yang beriman juga, bedanya kalau atheis beriman/percaya bahwa tuhan itu tidak ada, Sedangkan theisme adalah orang yang percaya bahwa tuhan itu ada.

Dua-duanya percaya. Jadi sangat berbeda pengertiannya antara tidak percaya adanya tuhan dan percaya bahwa tuhan tidak ada.

====> Meskipun tulisan anda ini kemungkinan besar bahkan ditolak oleh para atheis itu sendiri tetapi yah dalam hal ini aku setuju sama anda, mas Prayit.

Sama seperti theis yang tidak terlalu hepi jika dianggap sama dengan atheis begicu atheis juga pasti sok tampil beda dong. hi hi hi. Salah satunya bisa anda lihat dari pendapat dua ateis senior Indonesia :

DF : Mengatakan ateisme sama dengan agama-agama yang ada sama saja dengan mengatakan Tidak Suka Berenang adalah suatu hobi.

KK : Mengatakan ateisme identik dengan kepercayaan sama saja dengan mengatakan kebotakan adalah salah satu model rambut.

Salah satu penolakan ateis yang paling keras adalah jika mereka dianggap percaya. Ateis kebanyakan paling anti dengan kata percaya dan iman, bahkan termasuk percaya jika Tuhan tidak ada. Mereka menolak jika mereka dianggap percaya terhadap ketidakberadaan Tuhan. Mereka tidak senang dengan kata percaya. Menurut mereka itu masalah pembuktian, bukan masalah percaya dan tidak percaya. Menurut standard pembuktian : Pihak yang membuat klaim positif yang harus membuktikan. Selama tidak terbukti posisinya nol alias dianggap tidak ada.

Tetapi Meskipun mereka ngomel-ngomel kayak gicu sih kalo menurutku sih yah itu memang masalah percaya. Nyatanya yah atheis memang ya butuh spiritualitas. Malah ada bukunya Spiritualitas Atheis kalo nggak salah penerbitnya Alvabed. Jadi yah ini memang soal percaya.

Jadi yah gimana ya ? Anda itu tampaknya manusia luar biasa dengan jenis aliran baru. Hi hi hi. Umat beragama secara umum mungkin ngomel melihat tulisan anda, tetapi pada sisi lain : atheis juga kebanyakan pasti nggak setuju omongan anda. Tetapi yah Berhubung saya menyukai yang tidak umum, I lap yu.

=====  
MENYERAHKAN KESELAMATAN, REJEKI, KEBERKAHAN KEPADA TUHAN/GUSTI/ALLAH/APAPUN NAMANYA

Mereka itu termasuk berhala. Hanya pada makhluk yg tidak pernah melekat pada apapun juga, barulah mereka itu disebut makhluk yg bukan penganut BERHALA.

=====  
*Melekat pada makhluk yang melekat katanya  
Melekat pada yang tidak melekat hi hi hi  
Apa bedanya melekat dengan melekat ?*

*Berharap pada yang makhluk yang masih melekat, katanya  
Berharap pada yang tidak melekat  
Apa bedanya berharap dengan berharap ? Ho ho ho*

*Ada penyair meratapi hujan  
Ada orang gila menari dalam dingin*

*Tao yang bisa dikatakan bukanlah Tao yang sesungguhnya  
Tuhan yang bisa diceritakan jelas bukan Tuhan yang sesungguhnya  
Nibbana yang bisa diomongkan bukanlah Nibbana yang sesungguhnya  
Ini juga katanya lhoâ€-*

*Katak-katak gurun asyik bercerita mengenai samudra  
Aku mendengar celotehannya*

*Ketika kujumpai hiu botol di ujung jauh di sana.  
Kutanya saja dia :  
Dimanakah samudra itu wahai penguasa ?  
Aku tak tahu jawabnya, kata sang hiu muda.*

*Aku berpikir menatap pelangi :  
Bukankah para katak lebih pintar dari ikan hiu ?  
Ya Ya Ya.  
Tetapi siapa yang tinggal dalam samudra ???  
Astaganagaâ€, Kutu Kuda â€.?!-*

*Ada penyair terluka  
Ya sudah, kuambil betadine saja*

*Hidup ini sungguh ajaib bukan ?  
Anak-anak TK berkelahi  
Orang tua mereka asik bermain catur*

*Di pinggir kolam pancing kulihat lele dumbbo  
Andai aku jadi lele pasti aku senang pikirku  
Wahai teman : kau bukan lele darimana kau tahu dia senang.  
Aku sedang bercerita soal harapan kita.  
Bukan perasaan sang lele itu*

*Yah dunia ini memang sungguh indah.  
Seindah pelangi yang menatap lele dumbbo.  
Apakah lele dumbbo telah memanggil pelangi  
atau justru pelangi memanggil lele dumbbo ?*

*Pelangi tetap pelangi*

*Lele dumbo tetap saja lele dumbo  
Tetapi mereka bersua dalam satu waktu yang sama.  
Hoiiiiâ€¦..! â€œ tapi darimana kamu tahu mereka tidak janji lebih dulu ???*

*Hush diamlah.  
Diam dan dengarkanlah :  
pelangi itu mulai lagi bemyanyi.*

Balas

34.



**bagus satrio** berkata

Agustus 22, 2009 pada 4:02 pm

ilmu kalian semua terlalu tingi di atas sayaâ€¦,sehingga saya belu mampu untuk menjejagi nya

Balas

# KONTROVERSI BUDDHA-BAR

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada April 17, 2009

## BUDDHA BAR & KAPITALISME

Oleh: Ponijan Liaw

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

( *tikkhattum ; 3X* )

**Nammatthu Buddhassa,**

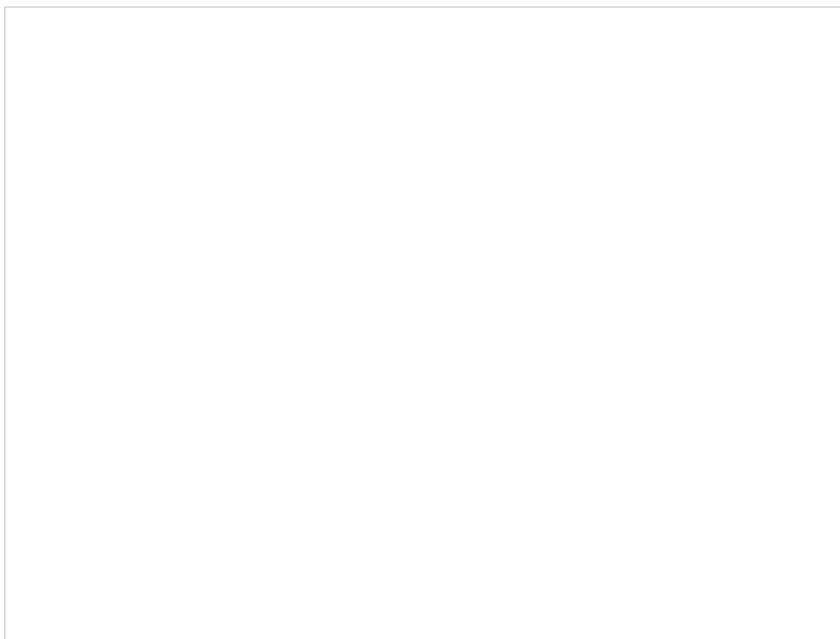
**Salam Damai dan Cinta Kasih â€**,

Berikut ini adalah tulisan dari Bp. Ponijan Liaw, seorang ummat Buddha yang sudah sangat terkenal di kalangan Buddhis. Artikel ini merupakan kiriman seorang sahabat baik, seorang kalyanamitta, bagi rekan-rekan blogger yang sudah lama berkecimpung di dunia maya ini sudah pasti kenal, namun tidak bisa saya sebutkan namanya, karena saya belum minta ijin pada Beliau.

Tulisan ini menyikapi perkembangan kontroversi dari keberadaan Buddha Bar, yang menggunakan simbol-simbol agama Buddha bagi kepentingan bisnis, dan bisnis tersebut adalah bisnis tempat â€œhiburanâ€ , yang sarat minuman keras, dan hal-hal lain, yang bertentangan dengan nilai-nilai Buddhisme.

Semoga postingan wacana dari Bp. Ponijan Liaw ini, yang telah saya percantik dengan foto-foto sebagai ilustrasi, bisa membawa manfaat. Selamat Membaca  .

~~~~~



Massa yang tergabung dalam Persatuan Budhis Banten menggelar aksi penuntutan penutupan Buddha Bar di pintu barat Monas, Jakarta Pusat, Senin (16/3).

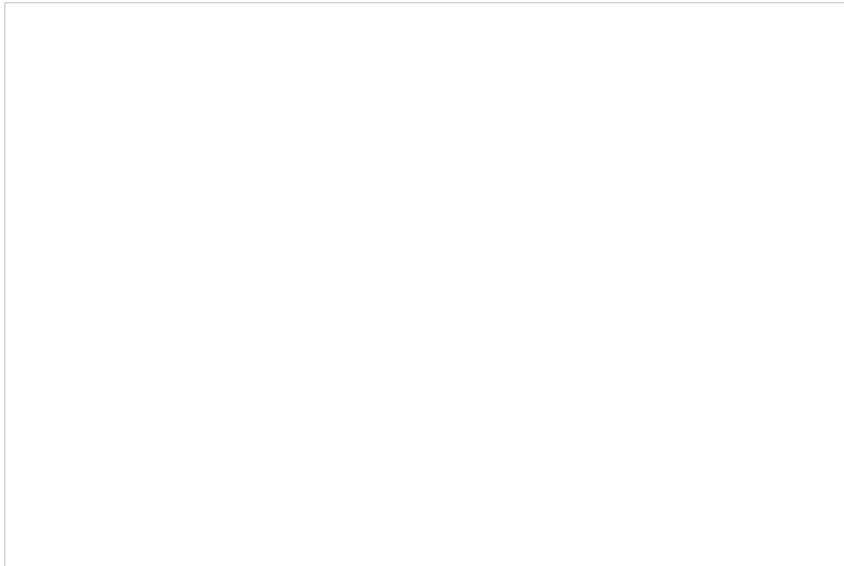
Kecewa, tersinggung dan marah. Itu barangkali yang paling pas menggambarkan situasi yang menguras energi kognisi dan afeksi satu elemen warga bangsa ini: umat Buddha karena eksistensi Buddha Bar di kawasan elit Jakarta. Kehadiran bar ini berhasil menggelorakan dan merekatkan semangat persatuan seluruh komponen Buddhis dari berbagai tradisi dan lokasi. Suatu pertanda bahwa ada sebuah peristiwa yang luar biasa tengah berlangsung di panggung kehidupan ini.

Terminologi â€™Buddhaâ€™ yang mengandung multimakna sakral: tokoh panutan, yang tercerahkan, dan tujuan akhir kemana umat menuju, telah diabrasi dan dinistakan oleh kapitalisme global di kancah nasional.



Kapitalisme machiavelistis semacam ini tentu tidak dapat dijadikan tradisi apalagi transaksi. Disana ada simbol-simbol suci yang dihormati dan diagungkan.

Dunia telah mencatat betapa praktik semacam ini telah mengalami badai protes yang tiada pernah akan surut. Lihat saja, bagaimana ketika di pusat bisnis Mid Town Man Heaton di New York, akan dibangun sebuah bar dengan nama Apple Mecca, yang bagi keyakinan muslim, nama ini tentu tidak asing berarti Kaâ€™bah Macca/Mecca. Apalagi dengan desain eksterior depan yang menyerupai kaâ€™bah. Berbagai kecaman datang menghujani sang kapitalis, Apple Computer. Perusahaan yang terkenal dengan produk iPod-nya itu dituduh telah menghina Islam dengan pendirian bar dimaksud. Apa pasalnya? Sebagaimana lazimnya bar, bar ini dapat dipastikan menyajikan minuman beralkohol, anggur (wine) maupun minuman yang memabukkan lainnya. Masyarakat Muslim New York melakukan penekanan kepada pemerintah setempat untuk tidak memberi lisensi bar ini. Dan, akhirnya proyek itu tidak berjalan sebagaimana direncanakan.

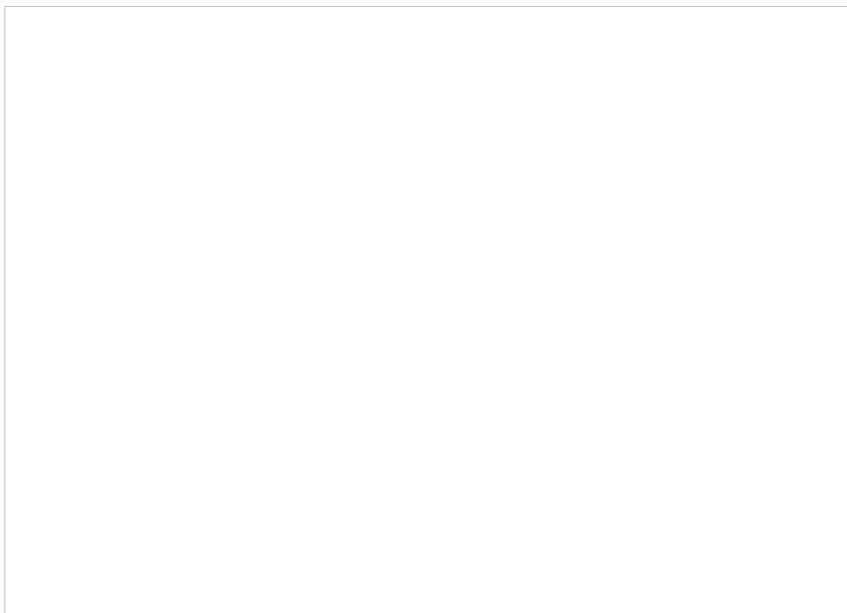


Ratusan mahasiswa dari Aliansi Mahasiswa Buddhis menyegel Buddha Bar di Jl. Jalan Teuku Umar, Jakarta, Kamis (5/3). Mereka mengecam keberadaan Bar itu

Di Inggris ada sebuah contoh lain soal ini. Ada sebuah ajuan proposal untuk membuka sebuah korporasi dengan nama Yesus. Perdebatan panjang pun terjadi antara sang pemohon dan badan pencatatan hak merek dagang. Padahal tempat itu bukanlah bar yang dilarang oleh hampir semua agama dan produk yang akan dijual di toko itu bukan pula alkohol dan sejenisnya. Yang akan didagangkan disana adalah sabun, parfum, alat-alat optik, logam mulia, kulit, tekstil, garmen, dan lain-lain. Sang pemohon lisensi berdalih bahwa nama Yesus adalah nama depan banyak orang di Inggris. Buktinya, ada terdapat sedikitnya 27 nama Yesus dalam London Telephone Directory. Namun, pejabat perijinan tetap bersikukuh bahwa nama itu lebih identik dengan nabi pembawa agama ketimbang nama pribadi masyarakat awam. Apalagi komunitas Inggris, mayoritas kristen.

Alasan penolakan lainnya adalah Konvensi Paris 1883 tentang Perlindungan Kekayaan Industri yang ditandatangani juga oleh negara kerajaan itu. Dalam pasal 6 konvensi itu jelas dinyatakan bahwa sebuah proposal harus ditolak jika dianggap bertentangan dengan moralitas dan tatanan kehidupan masyarakat. Akhirnya nama Yesus sebagai korporasi komersial tidak dicatatkan di negara liberal tersebut.

Kembali ke persoalan domestik: Buddha Bar. Ada sebuah ironi fundamental yang fatal disini. Bagaimana merek dagang restoran waralaba ini bisa terdaftar di Perancis pada 26 Juli 1999, sementara negara ini menjadi tuan rumah Konvensi Paris 1883 yang memuat substansi penghormatan terhadap moral dan norma-norma kehidupan? Disini, ada cacat sejarah dan prosedur pencatatan merek global ini di negara asalnya. Melalui negara-negara anggotanya, baik yang menandatangani di konvensi awal mau pun yang meratifikasinya kemudian (termasuk Indonesia), perlu kiranya melakukan peninjauan kembali atas semua itu.




Sekitar 200 umat Budha dari Majelis Agama Budha Theravadda Indonesia (Magabudhi) berdemo di depan Budha Bar di Jl Teuku Umar, Jakpus

Dalam lingkup Indonesia, eksistensi Buddha Bar, paling sedikit bersinggungan dengan beberapa aspek: legal, moral dan spiritual. Pertama, secara legal, jelas sekali ia bertentangan dengan UU No. 15/2001 tentang Merek. Di pasal 5 jelas dinyatakan bahwa merek tidak dapat didaftar apabila merek tersebut mengandung salah satu unsur di bawah ini: bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, moralitas agama, kesusilaan, atau ketertiban umum. Artinya, apa yang boleh dibangun di luar, dengan berlindung di bawah payung waralaba, tidak serta-merta bisa didirikan disini. Apabila merek dimaksud bertentangan dengan nilai-nilai sosial-religius masyarakat lokal.

Ambil contoh, judi. Di Malaysia ada Genting Highlands, tempat resmi untuk berjudi. Apakah Indonesia bisa mengikutinya? Tentu tidak! Karena ada undang-undang yang memberikan koridor atas apa yang boleh dijadikan usaha dan tidak. Ada limitasi konstitusi disini. Jika mengacu pada logika sederhana tersebut, jelas kehadiran Buddha Bar dapat dipahami sebagai sebuah irisan tajam ke ulu hati para penganut agama ini.

Thailand, Singapura dan Malaysia saja dengan tegas telah menolak kehadiran bar macam ini. Bagaimana negeri ini bisa mengamini pendiriannya? Produk hukum berikut yang dilanggar oleh pendirian bar ini adalah kesepakatan Konvensi Paris 1883 yang telah diratifikasi dengan Keputusan Presiden RI No. 15 tahun 1997. Disana dengan jelas diuraikan bahwa hal-hal yang bertentangan dengan moral dan tatanan kehidupan masyarakat tidak boleh mendapatkan ijin. Lebih jauh lagi, UU No 1/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, khususnya pasal 156 juga mengatur hal senada. Dan, yang paling anyar dipublikasikan ke masyarakat adalah soal tempat Buddha Bar itu sendiri, yakni gedung kuno eks kantor imigrasi Belanda. Ada UU No 5 tahun 1992 tentang cagar budaya yang mengaturnya disana.



"Kesatuan Umat Beragama Tolak Buddha-Bar dan Penistaan Agama" ; Demo didepan Gedung Departemen Pariwisata, Senin 30 Maret 2009, 13.00 WIB /sd sore

Menurut pasal 19 ayat 2 (b) dijelaskan bahwa pemanfaatan benda cagar budaya tidak dapat dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan/atau golongan. Kemudian juga dalam konteks kepariwisataan, pemanfaatan peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya menurut pasal 6 UU No 9 tahun 1990, harus memperhatikan nilai-nilai agama, adat-istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Mengapa kedua UU ini tidak menjadi acuan legal-formal ketika perijinan pendirian bar itu akan dieksekusi? Ada kesenjangan pemahaman publik dan masyarakat soal ini. Namun, untuk poin terakhir ini (UU No 5 tahun 1992), khalayak perlu bersyukur karena KPK akan segera menelusurinya. Kedua, kontradiksi pendirian Buddha Bar bersinggungan dengan moralitas.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bar adalah tempat minum-minum (biasanya minuman keras, seperti anggur, bir, wiski). Jelas dan terang. Mau kemana nasib anak bangsa (terutama generasi mudanya yang mencapai 80 juta jiwa) ini akan dibawa jika lisensi bar semacam itu terus diberi? Ini menjadi tugas KPK berikutnya untuk meneliti proses transaksi lisensi negeri ini yang katanya paling tidak transparan sedunia. Ketiga, secara spiritual, jelas penggunaan simbol-simbol suci keagamaan mana pun oleh para kapitalis pasti akan terus mendapatkan kecaman dan tentangan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Tengok saja bagaimana fluktuasi emosi massa mengemuka ketika simbol-simbol agama dipakai secara tidak semestinya di Denmark (kasus kartun Nabi Muhammad) dan cover Tempo beberapa waktu lalu tentang "The Last Supper" itu muncul. Deretan kasus lainnya: cover album Iwan Fals "Manusia 1/2 Dewa" harus berurusan dengan umat Hindu, termasuk juga cover buku Supernova, Dewi Lestari yang memuat simbol/huruf AUM yang merupakan simbol suci umat Bali itu. Termasuk juga suatu kali desain poster film Amerika "Hollywood Buddha" dengan seorang pria duduk di atas pundak patung Buddha dengan alat vitalnya menyentuh tengkuk Buddha. Reaksi keras dari dunia pun bertubi-tubi menghampiri.

Sejarah telah mengajarkan kepada kita, berhati-hatilah dengan penggunaan simbol keagamaan. Simbol tidak tepat menimbulkan kontroversi yang hanya menguras energi kognisi dan afeksi sehingga menumpulkan simpul-simpul humanitas alami. Kondisi ini, jika tidak segera diatasi akan menjadi bom waktu dalam jangka panjang. Untuk itu, alangkah bijaksana jika sederet peraturan (pusat & daerah) dan undang-undang selalu dijadikan acuan sebelum sebuah lisensi dieksekusi. Sistem komputerisasi peraturan harus mampu mengakses aturan yang menjadi syarat sebuah lisensi bisa dieksekusi. Hal ini bukan hanya untuk menjaga wibawa lembaga melainkan juga memberikan ketentraman lahir dan batin bagi komunitas yang akan terikat olehnya.

Sebagai penutup, kiranya hasil konferensi agama-agama monoteis yang disponsori Arab Saudi di Madrid Spanyol, Juli 2008 lalu perlu didukung. Konferensi itu menghasilkan sebuah komunique bersama yang isinya antara lain menyerukan kepada Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) agar segera membuat kesepakatan internasional yang menyatakan bahwa menghina atau melecehkan agama lain merupakan tindakan kriminal, serta kesepakatan tentang upaya melawan terorisme. Lebih lanjut, konferensi yang dihadiri oleh 200 peserta dari berbagai latar belakang agama itu memutuskan perlu adanya kesepakatan tentang pentingnya saling

menghormati setiap agama dan simbol-simbol keagamaan, dan bagi siapa pun yang melanggarnya dianggap telah melakukan tindakan kriminal. Sebuah keputusan bijak dan bijak.

Semoga dengan mengedepankan hati nurani, para penggiat di PBB akan segera mengadopsi nilai-nilai intrinsik mulia itu sehingga tidak akan ada lagi praktik kapitalisme barbar di muka bumi ini. Semoga.

---

â€œJangan menipu orang lain, atau menghina siapa saja; Jangan karena marah dan benci, mengharap orang lain celaka.â€

*( Karaniyamettasutta ; Palivacana )*

---

*â€œ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantuâ€*

*( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaan Mereka masing-masing )*

Entri ini dituliskan pada April 17, 2009 pada 1:57 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

### 34 Tanggapan ke â€œKONTROVERSI BUDDHA-BARâ€



#### **CY** berkata

April 17, 2009 pada 7:00 pm

Bisa jadi itu semacam trik marketing agar bisa populer tanpa mengeluarkan biaya iklan terlalu besar heheheâ€!

Balas



#### **Tedy** berkata

April 17, 2009 pada 9:47 pm

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Klo dari pandangan saya sih, biasa2 aja tuh. Maksudnya kehadiran buddha bar, mengandung sukha dan dukkha. Tergantung sudut pandang yg dilihat. Dukkha-nya yaitu saya sedih melihat Buddha-Rupam dijadikan simbol kenikmatan inderawi. Sukha-nya yaitu berarti Arahata Sammasambuddha Metteya semakin cepat muncul, karena moral manusia merosot. Asyik kan bisa mendengar dhamma langsung dari Sammasambuddha! Makanya semua Buddhis rajin-rajinlah menanam kebajikan agar dapat terlahir pada masa kehidupan Beliau dan merealisasi nibbana! ☐

Semoga semua makhluk berbahagia!

Balas



#### **3yoga** berkata

April 18, 2009 pada 11:14 am

@ Tedy  
wah pemikiran yang moderat â€!

Balas



#### **Hidayat** berkata

April 18, 2009 pada 4:56 pm

rahayu

dari kejadian tersebut diatas, saya melihat benar-benar bahwa umat buddha benar-benar mencintai agamanya, umat buddha bukan umat penakut, dan para kaum pemecah belah sudah memberikan aksi dan melihat reaksinya bahawa kerukunan umat beragama di Indonesia tidak bisa begitu mudah di diadu domba. memang kadang untuk melihat situasi tidak bisa dilihat apa adanya, harus memberikan aksiâ€¦

umat buddha bukan umat yang cuek atas apa yang terjadi. Bahkan Islam pun mengecam kejadian nama Bar itu.

kita semua harus peka rasa, jaga itu kerukunan, tetap bersatuâ€¦ jayalah buddha jayalah Indonesia

wass wb

Balas



5.

### ***lovepassword* berkata**

April 19, 2009 pada 3:20 am

Saya rasa yang ngasih ijin tuh yang bermasalah. Tapi mengapa bisa dikasih ijin â€œ tanda tanya ???

Balas



6.

### ***dinivian* berkata**

April 19, 2009 pada 2:02 pm

Itu tandenye kiamet dah dekettttâ€¦

Manusia telah â€œkehilangan jati diriâ€¦nya. Dan hanya â€œelenyapâ€¦lah yang mungkin akan menjawab itu semuaâ€¦

Mari kita lebih banyak â€œceberbenah diriâ€¦â€¦

Balas



7.

### ***ratanakumaro* berkata**

April 19, 2009 pada 5:45 pm

Kalau saya sebagai ummat Buddha,  
Tentunya sangat tidak setuju dengan keberadaan Buddha-Bar.

Karena, Buddha-Rupam adalah simbol yang sangat sakral bagi ummat dunia Buddhisme.

Semoga, para penggagas keberadaan Buddha-Bar segera menyadari kesalahannya dan menutup Bar tersebut, atau setidaknya jangan memakai simbol2 sakral dari Buddhisme, termasuk namanya harus diganti.

Hanya, kita juga harus bersikap yang bijak saja, jangan dengan aksi massa yang penuh kekerasan, lantas merusak Bar tersebut apalagi sampai menganiaya secara fisik terhadap para penggagas Buddha Bar.

Salam ☐

Balas



8.

### ***upasakaratanakumaro* berkata**

April 19, 2009 pada 6:16 pm

@Lovepassword,

Iya tuh, yang beri ijin yang keterlaluan.

Mmmâ€¦, perkembangan terakhir, katanya sedang dalam proses tutup atau ganti nama gitu.

Saya ada berita2nya, kiriman dari seorang sahabat yang sangat baik ☐

Thanks atas atensimu, sobat ☐

Salam,

Balas

9.



**upasakaranakumaro berkata**

April 19, 2009 pada 6:20 pm

Ini ada berita-berita perkembangan mengenai Buddha Bar, pemberian dari seorang sahabat yang sangat baik :

**Pada hari Kamis, tgl 02 April 2009 yg lalu, sekitar 750 org massa dari FABB (Forum Anti Buddha Bar) berunjuk rasa ke Ditjen.HaKI (Hak dan Kekayaan Intelektual)**

**Ditjen.HaKI mengaku TELAH LALAI memberikan merek night club Buddha Bar (BB) krn mereka sendiri dari awalnya tih melanggar UU No.15 Tahun 2001, tentang Merek, psl 5 huruf merek tidak dpt dilakukan pendaftaran apabila bertentangan dgn MORALITAS AGAMA, kesucilaan dan ketertiban umum, dan huruf (c) nama yang telah menjadi milik umum tidak dapat didaftarkan.**

**sebagai contoh : Bakmi Gajah Mada di Jakarta terpaksa mengganti nama menjadi Bakmi GM, oleh karena nama Gajah Mada sdh menjadi milik umum, sehingga tidak boleh dipakai sebagai merek usaha.**

**untuk itu Ditjen.HaKI berjanji kepada FABB akan mengupayakan pembatalan merek night club BB dlm tempo 14 hari terhitung mulai tgl 2/4-09.**

**dlm unjuk rasa ini, Ditjen.HaKI menyuguhkan makanan dan minuman (makan siang) kpd seluruh pengunjung rasa, apakah krn merasa bersalah? hanya mereka saja yg tahu, yg pasti FABB menanggapi secara positif saja.**

**Pemilik night club BB (Buddha-bar) ini adalah : Haji Djan Faridz, kebetulan jadi Caleg DPD DKI Jakarta No.Urut.17. seorg pengusaha yg dekat dgn kekuasaan. Beliau tidak mau berdialog dgn FABB walaupun tih diundang utk mencari jln keluar atas kasus night club BB ini.**

**Ã Night Club BB ini juga telah melanggar Konvensi Paris 1883, kemudian KUHP pasal 156 penistaan dan penodaan agama, Keppres No.15 tahun 1997, dan UU NO.42 tahun 2009, tentang Waralab**

**organisasi yg tergabung didalam FABB antara lain :**

**SAGIN (SANGHA AGUNG INDONESIA )  
STI ( SANGHA THERAVADA INDONESIA )  
SMI (SANGHA MAHAYANA INDONESIA )  
WALUBI (PERWAKILAN UMAT BUDDHA INDONESIA )  
MBI (MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA )  
MAGABUDHI (MAJELIS AGAMA BUDDHA THERAVADA INDONESIA )  
MAJABUMI (MAJELIS AGAMA BUDDHA MAHAYANA INDONESIA )  
MAJELIS AGAMA BUDDHA TRIDHARMA  
HIKMAUDHI (HIMPUNAN MAHASISWA BUDDHIS INDONESIA )  
SIDDHI (SARJANA DAN PROFESIONAL BUDDHIS INDONESIA )  
SEKBER PMVBI  
ADOPTABI:**

Balas

10.



**upasakaranakumaro berkata**

April 19, 2009 pada 6:22 pm

**SURAT DARI SANGHA THERAVADA INDONESIA BERKAITAN DENGAN BUDDHA BAR**

**SANGHA THERAVADA INDONESIA  
Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya, Jl. Agung Permai XV/12,  
Jakarta 14350. Telp (021) 64716739. Faks (021) 6450206.  
Vihara Mendut, Kotakpos 111, Kota Mungkid 56501,  
Magelang. Telp (0293) 788236. Faks (0293) 788404.**

**Nomor : 003/STI/III/2009 Kota Mungkid, 4 Maret 2009  
Hal : Petunjuk Moral**

**Kepada  
Y.M. Para Bhikkhu Anggota Sangha Theravada Indonesia  
di tempat**

## Namo Buddhaya

Sehubungan dengan munculnya berbagai pertanyaan perihal penggunaan nama Buddha dan penempatan patung Buddha di "Buddha-bar", Jakarta; berikut ini kami menyampaikan beberapa petunjuk moral untuk menyikapi hal tersebut di atas.

1.

Penggunaan nama Buddha dan penempatan patung Buddha di "Buddha-bar", Jakarta, dipandang tidak etis bagi kehidupan sosial masyarakat Buddhis.

mul t: 2.

Kami harap Bhante/Avuso memberi nasihat kepada umat Buddha agar tidak merespon hal tersebut di atas dengan tingkahlaku yang tidak sesuai nilai-nilai Dhamma, karena tingkahlaku itu justru akan merendahkan / mengorbankan kemuliaan Buddhadhamma yang kita junjung tinggi di atas segala-galanya. Sikap tepat bagi umat Buddha untuk menyelesaikan hal tersebut hendaknya dengan cara yang mengutamakan pikiran bijak, bermoral, dan kejernihan batin sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan Buddhadhamma.

Semoga Bhante/Avuso dapat menjalankan tugas pengabdian Dhamma dengan tetap bersemangat dan tenang batin. Semoga Tiratana selalu melindungi.

### SANGHA THERAVADA INDONESIA

Bhikkhu Jotidhammo, Mahathera  
Ketua Umum / Sanghanayaka

Tembusan :

1.

Yth. PP Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (Magabudhi), Jakarta

2.

Yth. PP Wanita Theravada Indonesia (Wandani), Jakarta

3.

Yth. DPP Pemuda Theravada Indonesia (Patria), Jakarta

Balas

11.



### **upasakaranakumaro** berkata

April 19, 2009 pada 6:23 pm

Jakarta " Protes terhadap Buddha Bar masih terus berlanjut. Sekitar 100 mahasiswa Buddha mendemo bar tersebut. Mereka menuntut bar yang memakai simbol agama Buddha itu ditutup.

Aksi itu digelar mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiwa Buddhies di depan Buddha Bar, Jl Teuku Umar, Menteng, Jakarta Pusat, Kamis (5/3/2009).

Dalam aksinya, selain berorasi mahasiswa juga membakar dupa, dan membawa bunga. Mereka membacakan doa-doa agama Buddha.

Selain itu mereka membawa aneka poster yang bernada protes kepada Buddha Bar. Poster itu antara lain berbunyi "Buddha Bar Melecehkan Agama Buddha"™ dan "Buddha Bar Mengganggu Kerukunan Umat"™.

Menurut koordinator aksi Eko Nurgroho, pihaknya memberikan batas waktu seminggu bagi Pemprov DKI dan kepolisian untuk menyegel Buddha Bar.

Balas

12.



### **upasakaranakumaro** berkata

April 19, 2009 pada 7:02 pm

Jakarta " Setelah menuai sejumlah protes, PT Nereta, pemilik Buddha Bar sedang mengupayakan untuk mengubah nama waralaba dari Paris tersebut. Buddha Bar dipastikan tidak akan disegel.

"Oh tidak (disegel). Nanti baru kita omongkan dengan PT Nereta. PT Nereta sedang menghubungi Paris untuk meminta izin perubahan nama," kata Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto.

Hal itu disampaikan Prijanto usai menerima perwakilan dari Forum Anti-Buddha Bar di Balaikota, Jalan Medan

Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, Senin (2/3/2009). Sebelumnya forum tersebut curhat ke PKB.

Prijanto memaparkan maksud kedatangan Forum Anti-Buddha Bar.

Intinya, tidak setuju nama Buddha dipakai untuk nama-nama bisnis. Kedua, tidak setuju aksesoris patung Buddha dipakai di cafe tersebut.

Namun, kata dia, ada 2 permintaan dari forum tersebut yang salah alamat. Pertama, meminta PT Nereta untuk meminta maaf kepada umat Buddha. Kedua, meminta label Buddha Bar dilarang masuk ke Indonesia .

“Tetapi menurut kita, untuk label Buddha Bar itu bukan porsi kita karena itu urusannya HaKI,” ujar eks Asisten Teritorial KSAD ini.

Izin

Prijanto juga membeberkan latar belakang Dinas Pariwisata mengeluarkan izin penggunaan nama Buddha Bar..

Dikatakan dia, ada 3 surat yang diterima Dinas Pariwisata yang menyetujui penggunaan nama Buddha Bar. Surat itu dikirim dari Forum Komunikasi Buddha Indonesia. Kedua, DPP Buddha Mahayana Majabumi, dan DPP Generasi Budhis Indonesia.

“Ketiga organisasi itu sekarang ini sudah demisioner dan tidak ada,” ujarnya.

Kok bisa keluar izinnya? “Saat itu, 3 organisasi ini datang memberikan persetujuan lewat surat yang masuk ke Dinas Pariwisata. Sedangkan dari Walubi belum ada jawaban sehingga Dinas Pariwisata mengeluarkan izin,” beber dia.

Pemilik yang mempunyai saham di Buddha Bar disebut-sebut adalah Puan Maharani, Renny Sutiyoso, Djan Farid dan Peter F Sondakh. (aan/iy)

Balas



13.

**upasakaratanakumaro** berkata

April 19, 2009 pada 7:03 pm

Rabu, 18/03/2009 14:47 WIB

Depag Minta Buddha Bar Cepat Ganti Nama  
Manda Ferdina “ detikNews

Buddha Bar Menuai Protes Jakarta “ Setelah mendapat protes, akhirnya manajemen Buddha Bar di Indonesia menyanggupi untuk mengganti nama usahanya. Namun pelaksanaannya masih dikonfirmasi pada Buddha Bar di Prancis.. Depag meminta agar pergantian ini dilakukan secepatnya.

“Bapak JS sanggup untuk menginformasikan keadaan ini kepada pihak pemilik franchise Buddha Bar di Paris serta Bapak JS juga telah merencanakan nama lain sebagai pengganti Buddha Bar,” ujar Dirjen Bimbingan Masyarakat Buddha Depag Budi Setiawan.

Hal itu disampaikan Budi dalam jumpa pers di kantor Depag, Jl Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, Rabu (18/3/2009).

Budi berharap agar pergantian nama Buddha Bar dilakukan secepat mungkin. Budi juga menyatakan pihaknya telah meminta bantuan kepada Dubes RI di Paris untuk mengeluarkan surat edaran yang menginformasikan bahwa PT NFC akan mengganti nama Buddha Bar..

Surat edaran bernomor DJ VI/2/BA.00/202/2009 tertanggal 12 Maret 2009 ditujukan kepada para sangha, pandita, cendekiawan, pemuda, wanita, dan mahasiswa Indonesia.

Budi menolak menyebutkan kepanjangan PT NFC maupun inisial JS.

Budi juga meminta umat Buddha agar tetap tenang dan dapat menjaga kerukunan hidup beragama selama proses pergantian nama dilakukan.

Buddha Bar di Indonesia terletak di Jl Teuku Umar No 1 Menteng. Bar waralaba dari Prancis ini diprotes karena menggunakan simbol-simbol agama Buddha.  
(nik/nrl)

Balas



14.

**upasakaratanakumaro** berkata



April 19, 2009 pada 7:04 pm

Senin, 06/04/2009 12:32 WIB  
Pertemuan Tripartit Buddha Bar Ricuh  
Muhammad Taufiqqurahman â€“ detikNews

Jakarta â€“ Dirjen Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) Depkum HAM Andi N Sommeng mengadakan pertemuan dengan konsultan Buddha Bar, PT Nireta, Forum Antibuddha Bar, dan Dinas Pariwisata Pemprov DKI Jakarta. Pertemuan tersebut berlangsung tegang dan panas.

Pertemuan berlangsung di Kantor Ditjen HAKI, Tangerang, Banten, Senin (6/4/2009).

Dalam pertemuan tersebut, tiba-tiba saja pendukung Buddha Bar, Gema Buddhi, Lius Sungkarisma masuk ke ruangan pertemuan. Saat masuk, perwakilan Forum Antibuddha Bar mempertanyakan kehadiran Lius.

â€œIni Anda dari perwakilan mana? Ini yang datang hanya undangan. Anda mewakili undangan siapa?,â€ kata perwakilan Antibuddha Bar, Ponijan sambil mengacungkan salah satu jarinya ke Lius.

Spontan para perwakilan Forum Antibuddha Bar di dalam ruangan berteriak, â€œBiang kerok!! Provokator datang! Tolong diusir keluar!â€.

Lius pun mengatakan, keberatannya atas pertemuan tersebut. Menurut Lius, pertemuan tersebut tidak steril dan berpihak. Pendukung Buddha Bar justru banyak sekali.

â€œSaya mempertanyakan kenetralan dari forum ini yang tidak berpihak dan sangat berpihak kepada kelompok yang lain. Saya bisa tunjukkan bahwa orang Buddha Bar akan datang lebih banyak yang mendukung dan akan saya tunjukkan yang banyak,â€ tukas Lius.

Mendengar pernyataan Lius itu, 20-an orang Forum Antibuddha Bar menyambut,â€Hayo tunjukkan!!â€.

Sebagai pimpinan pertemuan, Dirjen HAKI Andi N Sommeng pun kewalahan. Pertemuan pun diisi dengan banyaknya debat dengan suasana panas.

(gus/nwk)

Balas



15.

**â€“Šæ”o berkata**

April 19, 2009 pada 8:14 pm

Hi mas Ratana,

menurut mas, karma buruk apa yang akan diterima oleh si Lius ini ?

Balas



16.

**nusantaraku berkata**

April 20, 2009 pada 6:56 pm

Hmmâ€¸ hampir 90% pengunjung Puan Maharani, Renny Sutiyoso dan Caleg DPD Djan Fariz Miliki Buddha Bar memiliki pendapat yang serupa yakni tidak etis menggunakan nama/symbol agama untuk bisnis terlebih bisnis yang merusak moralitas. Mendukung atau menolak merupakan fenomena bathin yang akan memunculkan â€œjejakâ€. Jika menolak dalam artian tidak mendukung dan menyerukan secara hukum ataupun diplomatis agar manajemen Buddha Bar mengundurkan niatnya dengan bathin yang sabar dan motivasi baik, tentu ini merupakan suatu latihan. Namun, jika menolak dengan kemarahan, tentu akan mengotori â€œjejakâ€ bathin.

Pembahasan yang dilakukan Mr. Ponijan sudah bagus, dalam artian tidak memancing emosi yang tidak terkontrol.

Balas



17.

**ratanakumaro berkata**

April 21, 2009 pada 11:02 am

Semoga kita bisa menyikapinya dengan bijak.

Semoga permasalahan ini segera menemukan solusinya

Sadhuâ€¦Sadhuâ€¦Sadhuâ€¦

Balas



18.

**ratanakumaro** berkata

April 21, 2009 pada 11:05 am

@Zen Tao Ba

karma buruk apa yang dilakukan Lius dan buahnya apa?

jawabannya : KEGELAPAN BATIN , dan buah karma buruknya berupa : KEBODOHAN ( ! )

Balas



19.

**Wen Lung Shan** berkata

April 21, 2009 pada 3:51 pm

To : All

Menurut saya, semua ini karena ada sebabnya bila tak ada sebab mana mungkin ada akibat yg kayak giniâ€¦.

Ingatkah kita pada candi Borobudur yg akan dijadikan tempat untuk perdagangan bebas diseluruh dunia???

Siapa yg protes?? Umat Muslim Muhammadiyah!!!

Mana umat Buddha??? Ada sih, tapi dikit banget!!!!

Sekarang ada lagi Buddha Bar, ini karena umat Buddha yg peduli dengan agamanya sangat sedikit!!!! Maka dari itu banyak org geblek yg punya pikiran gak waras buat bisnis ngaco kayak gitu. Maka dari itu, aktif dan sebarkan ajaran Buddha kepada keluarga anda sendiri masing-masing sebelum anggota keluarga anda diberikan biti-bibit ajaran lain!!!

Ini bukan pemaksaan ajaran, tapi mengajak sanak saudara kita yg beragama Buddha untuk mengerti Dhamma. Bukan mengajak sanak keluarga yg telah memiliki keyakinan lain. Hal ini dinamakan pendidikan sejak dini.

Bangun, Sadar, Aktif, untuk Buddha Dhamma!!!!

Salam Viriya!!!

Ali

Balas



20.

**ratanakumaro** berkata

April 22, 2009 pada 9:36 am

Dear WLS / Sasana Putra

Salam Viriya!!

**Peace & Love**

Balas



21.

**budhi** berkata

April 24, 2009 pada 4:46 am

itu bukannya bermaksud menghina agama buddha kali mas,namanya orang cari duit,mana sempet kepikiran agama apalagi soal kebuddhaan.

karena kalo yg dikejer itu duit,menurut bahasa mahayananya bodhicittanya itu tidur,jadi patut diberi maaf aja soalnya emang ga punya buddhi,tentu cenderung khilaf dan ga mempunyai kesadaran untuk menimbang semua laku perbuatannya itu benar atau salah,yg penting kan dapet duit,pake nama yg semenarik mungkin supaya orang2 bisa lebih mudah digasak duitnya he he heâ€¦..

jadi menurut ogut sih ga ada maksud buat menghina,dan sekalipun bermaksud menghina,kan bisa diumpamakan meludahi

matahariâ€¦mesti balik ke wajahnya sendiri,so gua sih cuek bebek aja bossâ€¦

Balas



22.

### ***budhi* berkata**

April 24, 2009 pada 4:51 am

di bandung sini malah ada â€œayam gorengâ€ Semar,udah gitu ga enak lagi ayamnya,tapi tetep aja ogut sih ga kesinggung,soalnya ogut kerasa emang ga ada maksud ngejek atau ngehina selain cari duit n untung yg banyak melalui sarana ngejual makananâ€¦..

nanti gua mau bikin lah,es dawet kristus sama batagor mahdi he he heâ€¦..

Salam

Balas



23.

### ***budhi* berkata**

April 24, 2009 pada 4:54 am

btw,kalo ke bandung sini,jgn lupa,makan di RAJA RASA,daerah setrasari sana,kepiting keratonnya enak banget bossâ€¦.

Balas



24.

### ***Wen Lung Shan* berkata**

April 24, 2009 pada 2:31 pm

To : Bro Budhi

Bro Budhi, anda jangan terlalu sering mengumbar kama raga lewat salayatana, nanti yg timbul akan selalu tanha dan lebih bahaya lagi bila udah jadi upadana maka akan semakin merosot kualitas batin anda.

Sebagai siswa Buddha saya ajak anda untuk mengenal pancakkhandhan anda sendiri dengan praktik majjhimapatipada.

Kalo gak paham apa yg saya ketik anda bisa tanyakan sama yg empunya blog ini.

Semoga anda paham Jalan Tengah yg luhur dari Sang Buddha ini.

Anumodana.

Ali Sasana Putra

Balas



25.

### ***Tedy* berkata**

April 24, 2009 pada 8:43 pm

To : Bro Wen Lung Shan

Boleh tau ngk salayatana artinya apa sih? Tq.

Mettacitena

Balas



26.

### ***â€œŠæ”* berkata**

April 25, 2009 pada 1:48 am

kalo ga salah, salayatana artinya 6 indra yaitu telinga, mata, hidung, lidah, badan dan pikiran

sebenarnya karena ada upadana, makanya kita sekarang menjelma jadi manusia. ^^â€

Balas



27.

### ***ratanakumaro* berkata**

April 25, 2009 pada 9:57 am

Dear All

Salam Damai dan Cinta Kasih,

Salam Hormat saya untuk Anda semuanya

Apa yang diutarakan brother Ali, sesungguhnya merupakan suatu proses yang menerangkan hukum Paticcasamuppada [betul begitu ya ? Kalau keliru, mohon koreksinya]. Sebagai seorang Guru Agama, wawasan dan pengetahuan Brother Ali memang sungguh luar biasa, sangat mencerminkan kualitas seorang Guru Agama Buddha.

Paticcasamuppada terdiri dari dua belas mata rantai. Secara ringkas, maka hukum paticcasamuppada tersebut dapat diterangkan sebagai berikut :

â€œDengan adanya ini, adalah itu, dengan timbulnya ini timbullah itu. Dengan tidak adanya ini, tidak adalah itu, dengan lenyapnya ini, lenyaplah ituâ€.

Penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. **Avijja paccaya sankhara** : Dengan adanya Avijja (kebodohan bathin) maka muncullah Sankhara (bentuk-bentuk karma).
2. **Sankhara paccaya vinnanam** : Dengan adanya Sankhara (bentuk-bentuk karma) maka muncullah Vinnana (kesadaran).
3. **Vinnana paccaya nama-rupam** : Dengan adanya Vinnana (kesadaran) maka muncullah Nama-Rupa (bathin jasmani).
4. **Nama-Rupa paccaya salayatanam** : Dengan adanya Nama-Rupa (bathin-jasmani) maka muncullah Salayatana (enam landasan indera).
5. **Salayatana paccaya phasso** : Dengan adanya Salayatana (enam landasan indera) maka muncullah Phassa (kesan-kesan/kontak).
6. **Phassa paccaya vedana** : Dengan adanya Phassa (kesan-kesan kontak) maka muncullah Vedana (perasaan).
7. **Vedana paccaya tanha** : Dengan adanya Vedana (perasaan) maka muncullah Tanha (keinginan rendah).
8. **Tanha paccaya upadanam** : Dengan adanya Tanha (keinginan rendah), maka muncullah Upadana (kemelekatan)
9. **Upadana paccaya bhava** : Dengan adanya Upadana (kemelekatan) maka muncullah Bhava (penjadian).
10. **Bhava paccaya jati** : Dengan adanya Bhava (penjadian) maka muncullah Jati (kelahiran).
11. **Jati paccaya jara-maranam** : Dengan adanya Jati (kelahiran) maka muncullah Jara (ketuaan) dan Marana (kematian).

Demikianlah hukum Paticcasamuppada tersebut berlaku. Semoga penjelasan singkat ini bermanfaat. Bila ada kekeliruan , mohon koreksinya.

**Peace & Love**

Balas



28.

### ***Buddhi* berkata**

April 26, 2009 pada 4:41 am

Memang bener saudara wen lung san, terima kasih atas anjurannya, karena sekali lagi, sungguh benar sekali lebih baik merasakan, menyadari, sukur2 jikalau sampai bisa mengamati serta mampu melihat gerak gerik, pembawaan serta sifat2, sukur2 lagi jikalau sampai bisa melihat asal mula adanya dari pancakhandanya sendiri, dengan begitu HUKUM bisa sungguh2 kita hayati, disini, sekarang ini, bukan kemaren atau nanti sehingga pengertian yg kita miliki itu bukan lagi pengertian yang masih meraba-raba. pengertian yg masih diliputi oleh keraguan2 dan dirundung rasa gelisah serta khawatir, melainkan pengertian yang memang tumbuh didalam diri kita sendiri, tidaklah terpisah dari diri kita sendiri, tumbuh secara alamiah dari pengalaman kita sendiri. Itu mungkin bedanya NYANA dengan Teori pengetahuan biasa.

Iki lan saiki iki iku kasunyatan, jika tidak, berarti masih berupa khayalan. Khayalan itu mainannya anak kecil, khayalan itu pekerjaannya orang yang miskin pengalaman hidupnya, semakin miskin pengalaman tentu seseorang semakin muluk pula angan2 serta khayalannya. Karenanya bisa dibilang, asal mula adanya Tuhan serta ilmu2 spiritual itu digagas oleh angan2 manusia yg apes serta cilaka hidupnya.

Tapi memang ga ada manusia yang bisa langsung tumbuh menjadi dewasa, ga ada orang yg bisa kaya tanpa pernah bertindak dan berusaha, dan ga ada juga pohon yang belum dewasa mampu menjatuhkan buahnya, begitupula dalam DHAMMA SANG BUDDHA, DHAMMA yang ga bisa dioyo-ojo pertumbuhannya, ga bisa dipikir2 perkembangannya, karenanya cuma sekedar bisa dipraktikkan.

Terima kasih anjurannya bro wen lung san,

Peace n Love too

Balas



29.

### **Wen Lung Shan berkata**

April 27, 2009 pada 10:55 am

To : All

Terima kasih atas sanjungan Mas Ratana dan respon dari saudara Budhi.

Kita semua yg belum terbebas dari dukkha, namun kita masih dapat berlatih dengan giat.

Untuk Mas Ratana, masih kurang 1 rantainya yaitu: Jara Maranam Paccaya Avijja (Dengan adanya Kelapukan dan Kematian, maka menimbulkan Kebodohan Batin). Rantai yg dibabarkan oleh Mas Ratana itu merupakan rantai untuk makhluk Putthujana. Nanti berbeda rantainya bila membahas makhluk-makhluk Ariya Puggala.

Kembali kepada putthujana, bahwa kita sebagai makhluk putthujana setiap detik dicengkram oleh 108 Tanha. Akan saya jelaskan. mohon koreksi bila tidak pas dengan analisa saudara se-Dhamma.

INDERA OBYEKNYA  
MATA Æ|Æ|Æ|Æ|.BENTUK/WARNA  
TELINGA Æ|Æ|Æ|Æ|.SUARA  
HIDUNG Æ|Æ|Æ|Æ|.AROMA  
LIDAH Æ|Æ|Æ|Æ|.RASA  
JASMANI Æ|Æ|Æ|Æ|.SENTUHAN  
BATIN/PIKIRAN Æ|Æ|Æ|Æ|.GAGASAN/IDE

\*SALAYATANA (6 INDERA) DIBELENGGU OLEH 3 JENIS TANHA: KAMA TANHA, BHAVA TANHA, VIBAHAVA TANHA. JUMLAHNYA  $6 \times 3 = 18$  TANHA

\*ARAMMANA (OBYEK INDERA) DIBELENGGU OLEH 3 JENIS TANHA: KAMA TANHA, BHAVA TANHA, VIBAHAVA TANHA. JUMLAHNYA  $6 \times 3 = 18$  TANHA

\*SALAYATANA 18 + ARAMMANA 18 = MENINGKONDISIKAN 36 TANHA.

\*36 TANHA  $\times$  3 MASA/WAKTU (LAMPAU, SAAT INI, AKAN DATANG) = 108 TANHA.

INILAH ANALISA TENTANG 108 TANHA YG MEMBELENGGU DIRI KITA. UNTUK ITU MUNGKIN UMAT MAHAYANA MEMAKAI TASBIH BERJUMLAH 108 BIJI DAN DGANTUNGKAN DILEHERNYA AGAR SELALU MENGINGAT 108 TANHA YG MEMBELENGGU KITA SETIAP MOMENT (APAKAH BENAR? ITU MERUPAKAN LAMBANG SAJA!)

Sebagai renungan apakah kita setiap detik menyadari dan berlatih, saat 6 indera kita kontak dengan obyeknya apakah masih timbul 3 jenis Tanha? atau sudah mampu menimbulkan Panna (kebijaksanaan). Mungkin kita masih lalai. Dengan mengatakan bahwa, ÆœWaduh setiap kali saya lalai nih, selalu produksi Tanha!Æ.

Itu berarti anda sudah sadar, itu lebih baik berarti anda mau dan akan terus berlatih hingga tercapai Æ™Pantai SeberangÆ™. Namun adapula orang yang gak tahu dan gak mau tahu tentang kualitas dirinya.

Buddha sendiri dalam Dhammapada Bala Vagga 64 berkata:

ÆœOrang dungu yang menyadari kedunguannya masihlah terhitung bijaksana; sedangkan si dungu yang menganggap dirinya bijaksana itulah yang disebut orang yang benar-benar dungu.Æ

Jadi kita masih dapat disebut orang bijak yg mampu melihat kekurangan kita. Selanjutnya marilah kita terus berjuang untuk bener-bener menjadi Bijak seperti yg Buddha tunjukkan.

Semoga bermanfaat

Ali Orang Yg Masih ÆœBodohÆ™

Balas



30.

### **ratanakumaro berkata**

April 30, 2009 pada 1:13 pm

#### **Ruangan Masih Bertabur Ornamen Buddha**

**VIVAnews Æœ“ Meski telah berganti nama menjadi Bataviasche Kunstkring, Buddha Bar tetap membiarkan ruangnya dipenuhi ornamen Buddha.**

Manager Operasional Buddha Bar, Henry Marheroso, beranggapan ornamen tersebut bagian dari keindahan ruang usahanya. "Kami belum ada rencana mengubah ornamen yang sudah terpasang di sini," ujarnya, Selasa 21 April 2009.

Lagipula, kata Henry, untuk melepas patung-patung Buddha dan ornamen yang telah terpasang membutuhkan izin dari pemegang lisensi Buddha Bar di Prancis. "Kami masih menunggu keputusan dari mereka (pemegang lisensi)," ujarnya.

Pantauan VIVAnews, satu patung Buddha berukuran besar masih terpajang di salah satu sudut di lantai 2. Sedangkan patung dengan ukuran kecil bertaburan menghiasi dinding.

Mengenai pergantian nama, manajemen Buddha Bar di Indonesia sebenarnya juga masih harus menunggu keputusan dari Prancis. Namun, hal itu mendesak dilakukan untuk meredam gejolak di tanah air. Lagipula izin usahanya juga telah dicabut Dirjen HaKI pada 15 April lalu.

Ketua Umum Generasi Muda (Gema) Buddhis, Ronny Hermawan, meminta kaum Buddha menyelesaikan masalah ornamen dengan musyawarah. Ia menyarankan masalah itu diselesaikan dalam Konferensi Agung Sangha Indonesia. "Karena masalah ornamen berkaitan dengan masalah akidah agama Buddha," ujarnya.

Buddha Bar merupakan usaha waralaba yang berpusat di Prancis. Di Jakarta, lisensinya dipegang PT Nireta Vista Creative. Bar mewah itu juga ada di sejumlah kota besar dunia seperti Dubai, Kiev, Dublin, New York, dan New York.

© VIVAnews  
Pipiet Tri Noorastuti, Zaky Al-Yamani

Sumber:

[http://metro.vivanews.com/news/read/51138-ruangan\\_masih\\_bertabur\\_ornamen\\_buddha](http://metro.vivanews.com/news/read/51138-ruangan_masih_bertabur_ornamen_buddha)

Balas



31.

**CY** berkata

April 30, 2009 pada 4:54 pm

Saya ada usulan teruntuk manajemen buddha bar pusat di Perancis :

Gimana kalau di dinding2 ruangan sekalian dipahat Sutta2 dari Tripitaka berikut terjemahannya dlm bahasa masing2 negara tempat buddha bar tersebut berada??

Paling tidak para pengunjung yg membacanya ada sebagian yg tercerahkan utk mengikuti "way of Buddha".

Balas



32.

**Wen Lung Shan** berkata

Mei 4, 2009 pada 8:51 am

To: All

Setuju sekali sama usulan Bro CY. Saya juga ada usul gimana kalo setiap minggu di adain Kebaktian (Puja Bhakti), saya siap jadi pemimpin upacaranya dan saya siap buat nganterin Bhikkhu yg mau ceramah kesono, dan saya juga siap untuk jadi guru Dhammaclass disono Free gak butuh bayaran dari pemegang saham waralaba Francis, mau Dhammaclass setiap malem 2 jam saya jabanin!!!!!!

Anumodana

Ali

Balas



33.

**upasakaranakumaro** berkata

Mei 4, 2009 pada 9:08 am

Dear All

Wuahhh!, enak ya kalau seluruh Buddha Bar menyetujui usulannya Ko CY and Bro Ali ..

Ikutan setuju deh



# BERAKHIRNYA ERA GOTAMA & MUNCULNYA MAITREYA

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada April 19, 2009

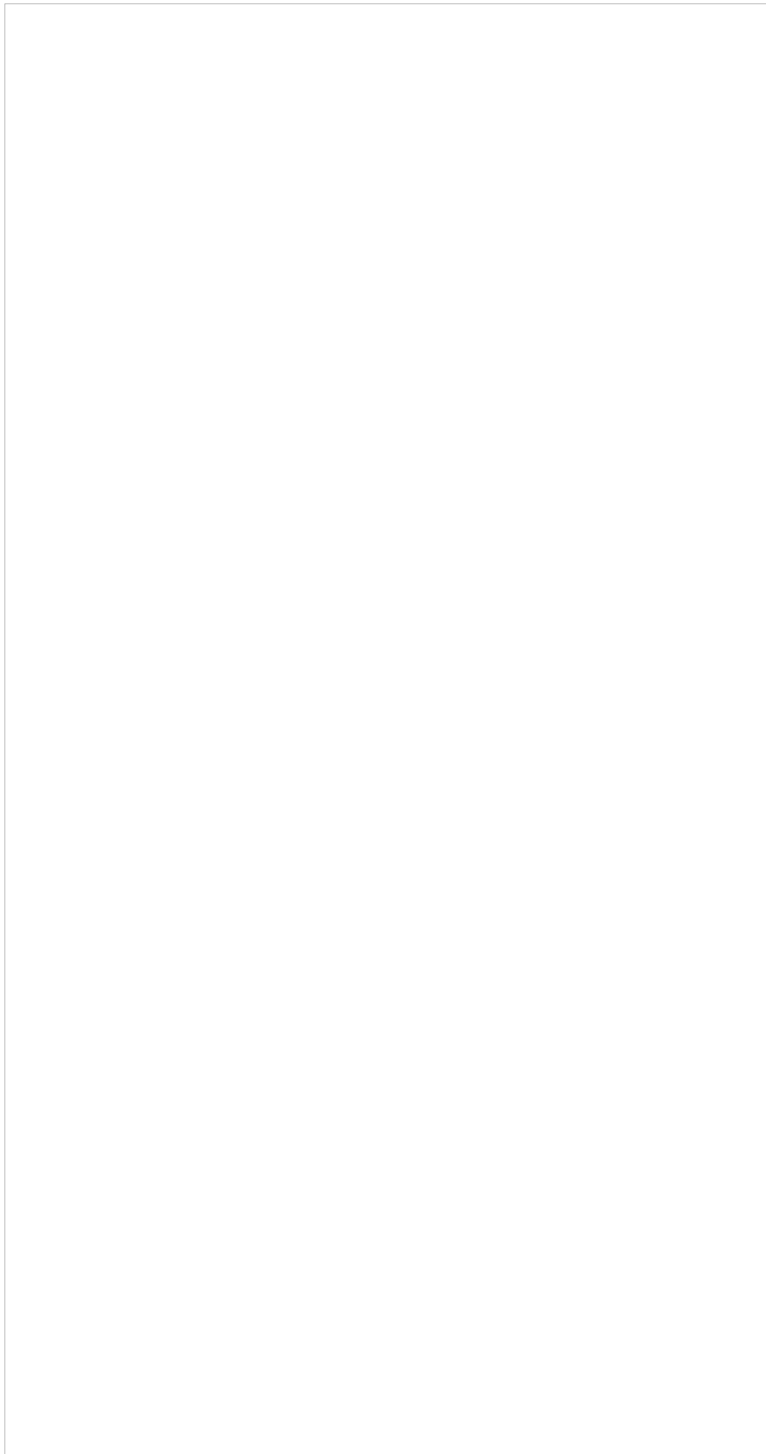
## BERAKHIRNYA BUDDHISME

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

( *tikkhattum ; 3X* )

Nammatthu Buddhassa,

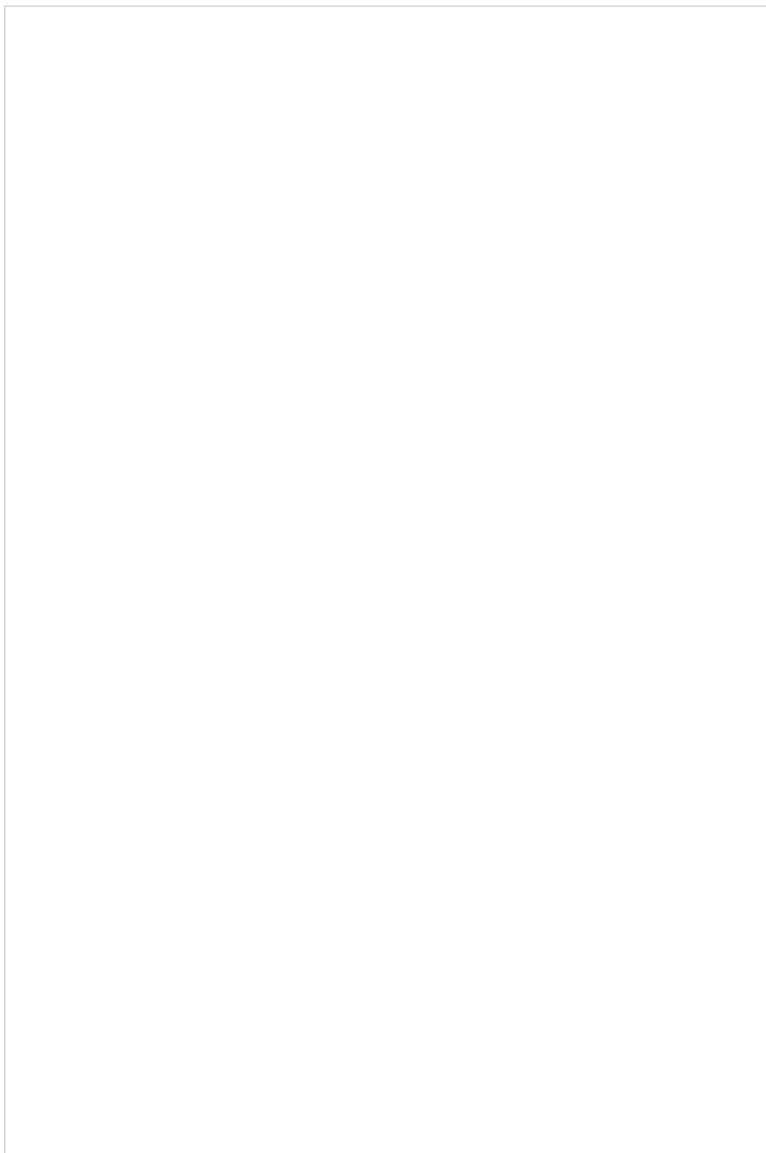
Salam Damai dan Cinta Kasih â€¸ ,





Sang Buddha pernah bersabda, bahwa era Ajaran Beliau ( Buddha-Dhamma ) hanya akan bertahan selama lima-ribu ( 5.000 ) tahun, yang bila dihitung sejak era Buddhis pertama kali, yakni kurang lebih 500 tahun SM, maka sekarang Dhamma telah menempuh perjalanan selama kurang lebih 2.500 tahun, dan itu berarti Dhamma hanya akan bertahan 2.500 tahun lagi.

Berakhirnya era Dhamma Sang Buddha Gotama adalah wajar. Sama seperti Buddha-Buddha yang terdahulu, Sang Buddha Gotama juga menjalani siklus yang serupa, yaitu : dimulai dari berjuang menyempurnakan Parami selama empat (4) Asankkheyya-Kappa dan Seratus-ribu ( 100.000 ) Kappa, kemudian dilahirkan kembali sebagai manusia untuk terakhir kalinya, kemudian mencapai Pencerahan-Sempurna, setelah itu lalu memutar-roda Dhamma, membabarkan Dhamma nan mulia kepada makhluk-dunia, akhirnya Parinibbana. Setelah Sang Buddha Parinibbana, maka Dhamma adalah Guru bagi para siswanya untuk dipraktikkan. Seiring waktu berjalan, maka akan terjadilah kemerosotan kualitas dan kuantitas praktik Dhamma yang semakin lama semakin parah dan suatu saat nanti, Dhamma akan dilupakan sama sekali. Dan kelak, sebelum bumi ini mengalami kehancuran kembali, akan muncul Buddha yang terakhir pada masa Maha-Badda-Kappa ini, ialah Buddha-Metteya.



Rupam Bodhisatta Metteya

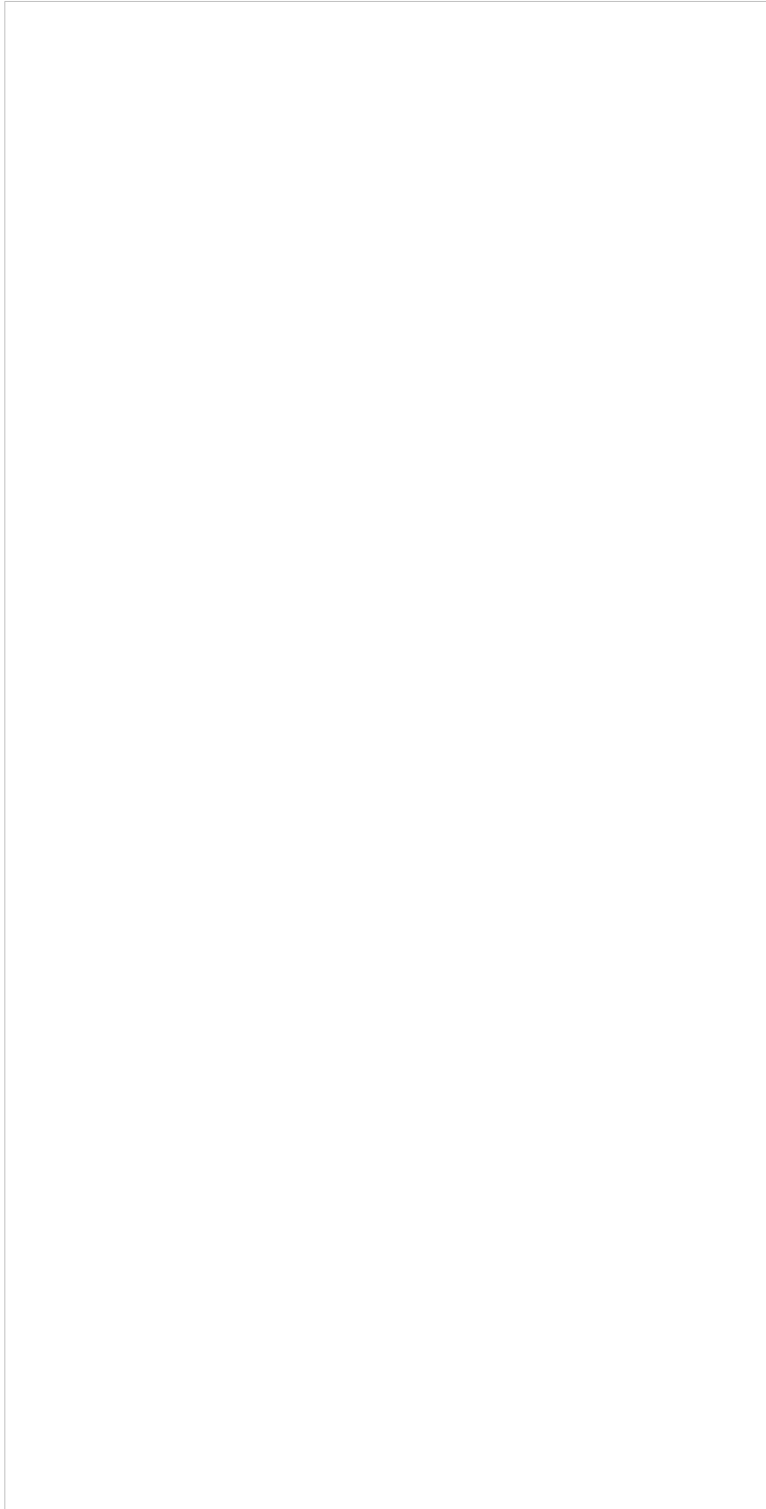
### **PROSES HANCURNYA BUDDHA-DHAMMA**

Sejak masa menjelang akhir era Dhamma Sang Buddha Gotama, dan sampai masa setelah berakhirnya era Sang Buddha Gotama, usia manusia akan semakin pendek yang beriringan dengan kualitas hidup yang juga semakin menurun, kehidupan manusia dan bermasyarakat semakin kacau, dan merosotnya moralitas menuju ambang batas terendah.

Meskipun demikian, pada masa itu, tetap ada beberapa kelompok manusia yang memilih untuk

menyingkir dari kebodohan massal tersebut. Mereka memilih untuk tetap menjaga praktik moralitas dan kebajikan.

Kemudian, dari generasi ke generasi, keturunan manusia akan mulai bertambah usianya seiring dengan kesinambungan praktik moralitas dan kebajikan. Sebagai akibat praktik-praktik moralitas dan kebajikan itulah, usia manusia naik kembali, dari yang semula rata-rata hanya sepuluh (10) tahun, meningkat, terus meningkat, hingga mencapai batas delapan-puluh-ribu ( 80.000 ) tahun. Pada masa usia manusia rata-rata delapan puluh ribu ( 80.000 ) tahun ini, terdapatlah kemakmuran dan kesejahteraan bagi manusia.



Rupam Boddhisatta Metteya

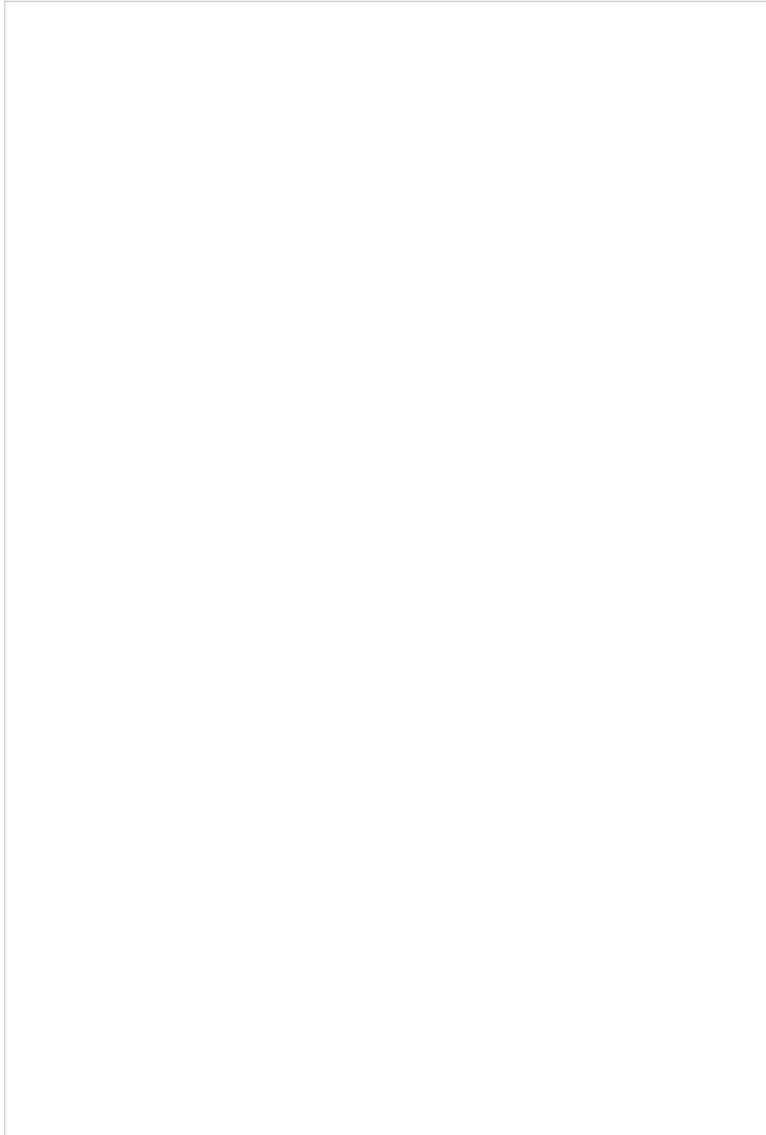
Setelah itu, kehidupan manusia akan mengalami "fase-turun" ( utkarsa ). Dan pada fase turun inilah, kelak akan muncul Samma-Sambuddha yang berikutnya, yaitu Buddha-Metteya ( Sanskrit : Maitreya ), yang akan mengajarkan kembali Dhamma yang persis sama dengan yang diajarkan para Buddha sebelumnya, membimbing para Dewa dan manusia supaya mereka bisa merealisasikan akhir dari dukkha : NIBBANA.

[ *Buddha* hanya akan muncul pada *fase turun*, tapi tidak muncul saat jangka kehidupan manusia telah jatuh

dibawah titik jangka kehidupan kritis, saat sikap dan mental manusia sangat *inferior* sehingga tidak bisa menerima ajaran *Buddha*. Jangka kehidupan kritis ditafsirkan beraneka ragam, ada yang menafsirkannya sebagai seratus ( 100 ) tahun, delapan-puluh ( 80 ) tahun, bahkan tiga-puluh ( 30 ) tahun. Zaman dibawah jangka kehidupan kritis disebut zaman kegelapan, yang dalam agama lain disebut **â€œAkhir-Zamanâ€.** ]

Dalam Maha-badda-kappa ini, muncul lima Samma-Sambuddha. Sebelumnya, telah muncul tiga Samma-Sambuddha sebelum Sang Buddha Gotama, dan berarti total empat (4) Samma Sambuddha dengan Sang Buddha Gotama. Tiga (3) Buddha sebelum Buddha Gotama tersebut adalah :

1. Buddha Kakusandha,
2. Buddha Konagamana,
3. Buddha Kassapa.



#### **Rupam Boddhisatta Metteya**

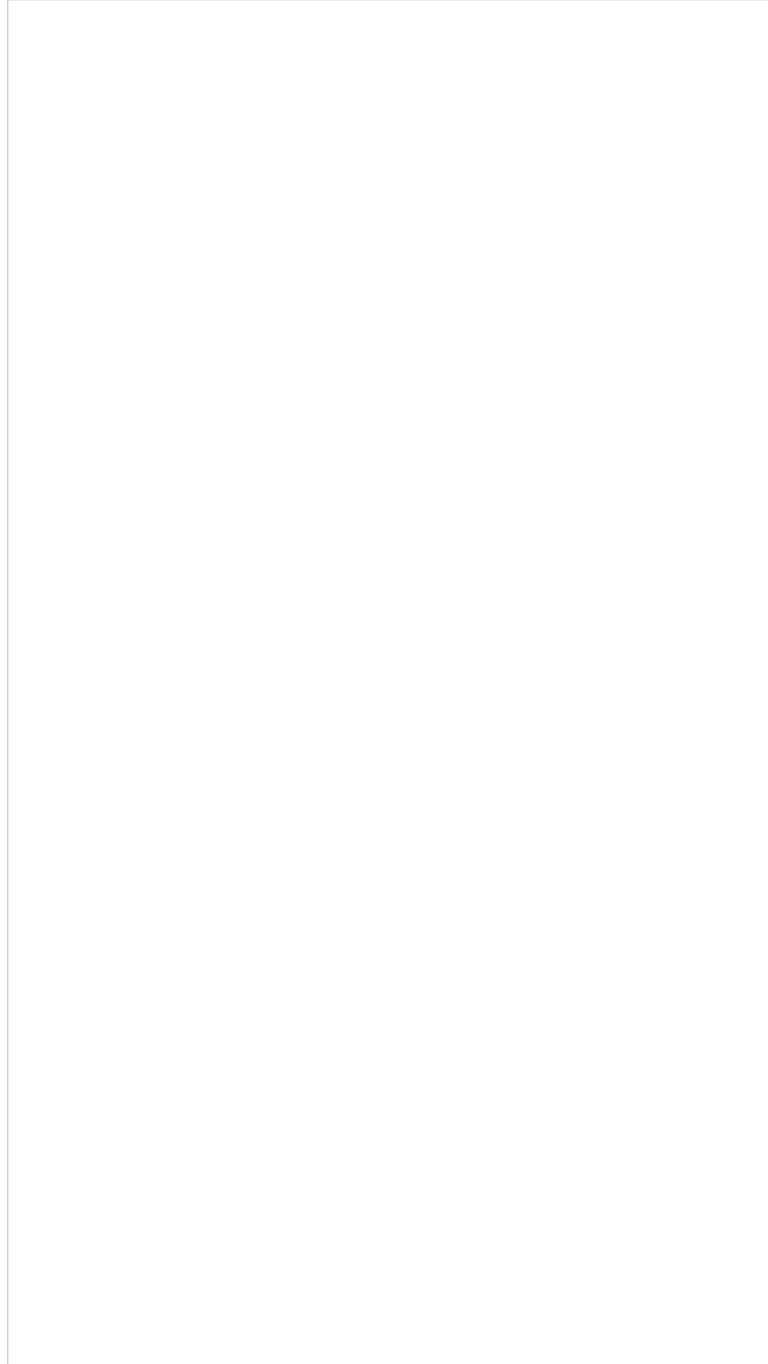
Setelah Buddha Gotama, kelak ( sesuai proses yang diterangkan diatas ), maka akan muncullah Samma-Sambuddha berikutnya ( Buddha yang kelima dalam Maha-Badda-Kappa ini ) , ialah **Buddha Metteya**. Buddha Metteya akan menjadi Buddha yang terakhir dalam siklus kehidupan kita yang sekarang ini, sebelum bumi ini kembali hancur-terurai, mengalami apa yang disebut sebagai **â€œkiamatâ€.**

Pada zaman-zaman Buddha yang lampau , sebelum Buddha Gotama, seringkali terjadi masa kosong yang amat sangat lama sekali dimana dunia ini kosong dari Ajaran-Buddha yang berlangsung antara masa setelah berakhirnya era Buddha terdahulu dengan masa munculnya Buddha yang selanjutnya. Masa kosong itu tak terhitung lamanya. Dalam masa kegelapan itu peradaban manusia telah muncul dan musnah silih berganti.

#### **PROSES MEMUDAR DAN LENYAPNYA DHAMMA SANG BUDDHA GOTAMA**

Pada suatu hari ketika Sang Buddha Gotama sedang berdiam di hutan Banyan di Kapilavatthu, Y.A. Sariputta mendekati Beliau dan bertanya tentang Buddha yang berikutnya setelah Sang Buddha Gotama. Kemudian Sang Buddha bersabda, :

**“Masa dunia kita ini adalah masa yang istimewa. Telah muncul tiga pemimpin dunia, yaitu : Buddha Kakusandha, Buddha Konagamana, dan Buddha Kassapa. Aku sekarang adalah Samma-Sambuddha. Dan akan muncul juga Buddha Metteya sebelum masa dunia ini berakhir. Samma-Sambuddha ini namanya Metteya, Pemimpin Dunia.”**



#### **The Next Future Buddha ~ Boddhisatta Ajita Metteya**

Sang Buddha kemudian meneruskan penjelasan tentang bagaimana proses terjadinya kemunduran Buddha-Dhamma hingga kelak kemunculan Buddha-Metteya, yang ditandai dengan adanya lima-kelenyapan :

**“Setelah Aku Parinibbana, akan ada terlebih dahulu lima (5) Kelenyapan. Apakah yang lima (5) itu ? Lenyapnya pencapaian tingkat kesucian ( Sottapana, Sakadagami, Anagami, dan , Arahat ), lenyapnya pelaksanaan benar, lenyapnya Ajaran (Dhamma), lenyapnya simbol/bentuk luar, lenyapnya Relik. Inilah lima kelenyapan yang akan terjadi.**

#### i). LENYAPNYA PENCAPAIAN TINGKAT KESUCIAN

Disini, lenyapnya pencapaian [tingkat-kesucian] berarti bahwa hanya selama seribu ( 1.000 ) tahun setelah Aku Parinibbana, para Bhikkhu masih dapat mencapai Pengetahuan-Analitis ( Patisambhida ) atau tingkat Arahat. Sejalan dengan waktu, para siswa-Ku adalah [hanya] Anagami , Sakadagami, dan Sotapanna. Tingkat pencapaian ini tidak akan lenyap sampai Sotapanna terakhir meninggal. Setelah itu, pencapaian tingkat kesucian pun turut lenyap.

Inilah , Sariputta, lenyapnya tingkat kesucian.â€

#### ii). LENYAPNYA PELAKSANAAN-BENAR

â€œLenyapnya pelaksanaan-benar, berarti bahwa : tidak [ ada yang ] mencapai Jhana, pandangan terang, Jalan dan Buah ( Magga dan Phala ), mereka hanya akan menjaga empat (4) kemurnian perilaku ( catuparisuddhi-Sila ), yaitu : Patimokkha-samvara-Sila ( Sila-Kebhikkhuan ), Indriya-Samvara-Sila ( yang berhubungan dengan pengendalian indriya ), ajiva-parisudhi-Sila ( kemurnian-penghidupan ), paccaya-sannissita-Sila ( yang berhubungan dengan empat-kebutuhan-pokok ).

Seiring berjalannya waktu, mereka hanya akan menjaga empat pelanggaran-berat ( parajika ) : menahan diri dari hubungan seksual, mencuri, membunuh, menyatakan diri telah mencapai tingkat kesucian.

Selama masih ada ratusan, atau, ribuan Bhikkhu yang menjaga dan mengingat empat pelanggaran berat , maka pelaksanaan benar belum lenyap. Dengan terjadinya pelanggaran berat oleh Bhikkhu terakhir atau dengan meninggalnya Bhikkhu tersebut, maka pelaksanaan benar juga turut lenyap.

Inilah Sariputta, lenyapnya pelaksanaan-Benar.â€

#### iii). LENYAPNYA AJARAN-BENAR

â€œ Lenyapnya Ajaran-Benar berarti bahwa selama teks Ti-Pitaka : Vinaya, Sutta , dan Abhidhamma yang merangkum kata-kata Sang Buddha masih tersedia, maka Ajaran belum lenyap. Seiring dengan waktu akan muncul raja-raja / pemimpin-pemimpin negara yang bukan pelaksana Dhamma, pejabat-pejabat di pemerintahan juga bukan manusia [ pengikut ] Dhamma, dan akibatnya warga negaranya juga mengikuti [ tidak menjadi penganut Dhamma ].

Karena itulah [ akibat dari tidak diikutinya lagi Jalan-Dhamma ] , HUJAN TIDAK TURUN SEBAGAIMANA MESTINYA, akan ada GAGAL PANEN, KELANGKAAN BAHAN MAKANAN, dan akibatnya masyarakat tidak mampu lagi menyediakan kebutuhan pokok untuk para Bhikkhu. Akhirnya para Bhikkhu tidak lagi menerima anggota baru, tidak ada lagi orang masuk Sangha. Ajaran secara perlahan lenyap.

Dalam prosesnya, Abhidhamma dahulu yang pertama lenyap, dimulai dengan lenyapnya Patthana, Yamaka, Kattha-vatthu, Puggala-pannati, Dhatu-Kattha, dan seterusnya.

Setelah Abhidhamma lenyap, maka Sutta-Pitaka juga turut lenyap. Pertama, Anguttara Nikaya lenyap, kemudian Samyutta-Nikaya, Majjhima Nikaya, Digha Nikaya, dan seterusnya. Hanya tinggal kisah Jataka dan Vinaya Pitaka yang akan diingat. Hanya Bhikkhu yang teliti yang akan mengingat Vinaya-Pitaka. Kemudian Jataka juga akan lenyap, pertama Vessantara-Jataka, kemudian Apannaka-Jataka, demikian seterusnya sampai seluruh Jataka terlupakan.

Kemudian hanya Vinaya-Pitaka yang akan diingat. Seiring berjalannya waktu, Vinaya Pitaka juga akhirnya lenyap.

Selama *â€œempat-bait-syair-Dhammaâ€* masih ada di antara manusia, maka Ajaran belum lenyap. [ Keempat bait syair yang dimaksud adalah : *â€œ Tidak Berbuat Jahat, Perbanyak kebajikan, Sucikan hati dan pikiran, Inilah Ajaran Para Buddhaâ€* ]

Ketika Raja yang memiliki keyakinan dalam Dhamma menawarkan satu kantong emas yang diletakkan di punggung gajah, dan menabuh genderang ke seluruh kota sampai dua atau tiga kali, dengan mengumumkan, *â€œ Barangsiapa dapat menyebutkan syair dari Sang Buddha, biarlah ia mendapat seluruh koin emas ini beserta gajah kerajaan iniâ€*, tetapi ketika tiada seorangpun yang mengetahui keempat bait syair Dhamma tersebut sampai akhirnya kantong koin emas itu harus kembali ke dalam istana lagi, maka itulah lenyapnya Ajaran.â€*Inilah Sariputta, lenyapnya Ajaran.â€*

#### iv). LENYAPNYA SIMBOL-LUAR

*â€œSeiring berjalannya waktu, masing-masing dari para Bhikkhu dan â€˜angkatanâ€™™ terakhir membawa jubahnya, mangkuknya, dan tusuk gigi, mengambil buah labu botol dan menjadikannya mangkuk untuk meminta makanan, akan berjalan kesana-kemari dengan labu tersebut di tangannya atau digantung dengan tali. Seiring dengan waktu, mereka berpikir , â€œ Apa gunanya jubah kuning ini ? â€œ , dan [lalu] mereka mengguntingnya menjadi potongan kecil kemudian menempelkannya di hidung, kuping, atau rambut. Mereka berkelana sambil menunjang anak dan isteri dengan cara bertani, berdagang dan sejenisnya. Seiring berjalannya waktu, mereka berpikir, â€œ Apa gunanya ini semua ? â€œ kemudian setelah membuang potongan jubah kuning, mereka akan mulai berburu binatang dan burung di hutang. Ketika ini terjadi, maka simbol / bentuk luar [pun] lenyap.*

*Inilah Sariputta, yang dimaksud lenyapnya simbol / bentuk luar.â€*

#### v). LENYAPNYA RELIK SANG BUDDHA

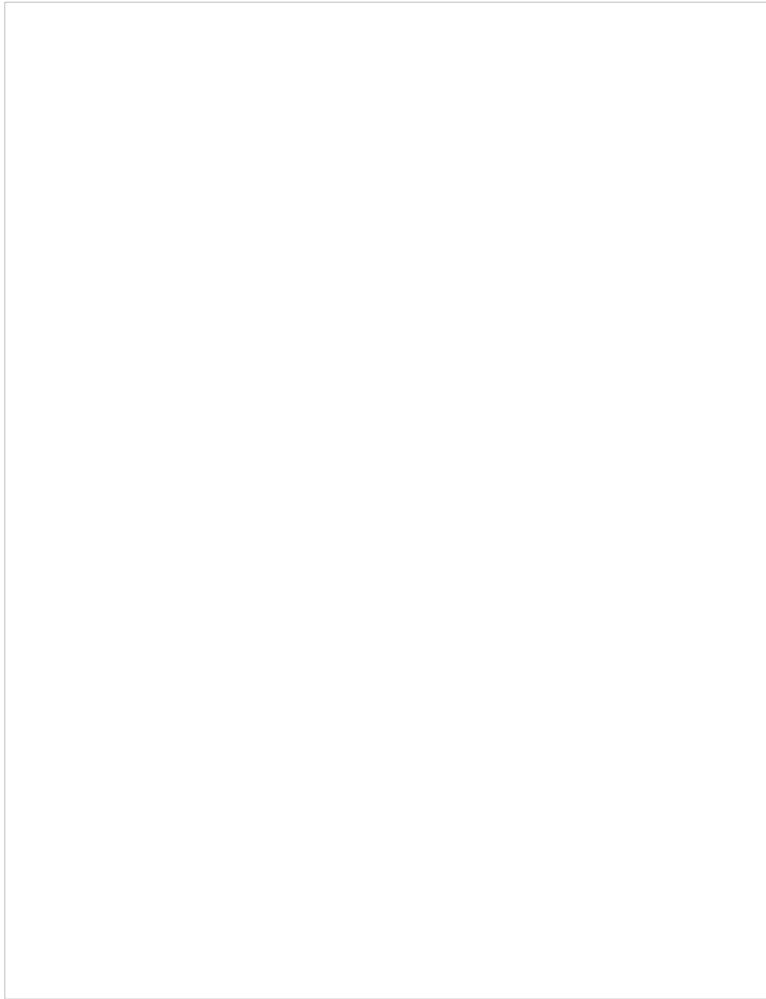
*â€œ Kemudian ketika Ajaran Buddha telah berumur lima-ribu (5.000) tahun, Relik-relik Buddha, yang tidak lagi dihormati dan dipuja, akan pergi ke tempat-tempat dimana masih ada penghormatan dan pemujaan. Seiring berjalannya waktu, di semua tempat tidak lagi ditemukan adanya penghormatan dan pemujaan terhadap Relik [Sang-Buddha]. Pada masa itu, ketika Ajaran berangsur terlupakan, semua Relik datang dari berbagai tempat, dari kediaman naga dan alam dewa serta alam Brahma, berkumpul di sekitar pohon Bodhi di Buddha Gaya di mana Sang Buddha mencapai Pencerahan-Sempurna, dan melakukan keajaiban seperti *â€œKeajaiban-Kembarâ€*, kemudian akan mengajarkan Dhamma. Tidak akan ditemukan manusia di tempat itu. Semua dewa dari sepuluh-ribu ( 10.000 ) sistem dunia berkumpul bersama untuk mendengarkan Dhamma dan ribuan jumlah dari mereka akan merealisasikan Ajaran. Mereka akan menangis keras dan berkata, *â€œ Wahai para Dewa, satu minggu dari hari ini Pemilik sepuluh (10) Kekuatan Tathagata akan memasuki Parinibbana.â€* Dengan terisak mereka berkata: *â€œMulai saat itu, kita semua berada dalam kegelapan.â€* Kemudian Relik akan memanas dan terbakar habis tanpa sisa.*

*Inilah Sariputta, yang dimaksud lenyapnya Relik. â€œ*

Demikianlah proses memudar dan lenyapnya Dhamma Sang Buddha Gotama, dalam jangka waktu

5.000 tahun, atau kurang dari 2.500 tahun terhitung sejak hari ini, Buddhasasana dari Sang Buddha Gotama akan berakhir, lenyap sama sekali tanpa sisa.

## **PENJELASAN MENGENAI KEMEROSOTAN MORAL DAN MEMENDEKNYA USIA MANUSIA**



**Bodhisatta Ajita Metteya**

Hubungan antara kemerosotan moral dan memendeknya usia manusia, dapat disimak dalam ringkasan khotbah Cakkavattishanada Sutta :

“Wahai Raja, rakyatmu yang raja perintah berdasarkan ide dan caramu sendiri yang berbeda dengan cara-cara yang mereka ikuti dahulu, tidak sukses seperti apa yang mereka biasa capai di masa raja-raja terdahulu yang melaksanakan kewajiban maharaja yang suci”.

Karena raja tidak berdana kepada orang-orang miskin maka kemelaratan bertambah dengan demikian pencurian main mewabah, kekerasan meluas dengan cepat, pembunuhan menjadi biasa.

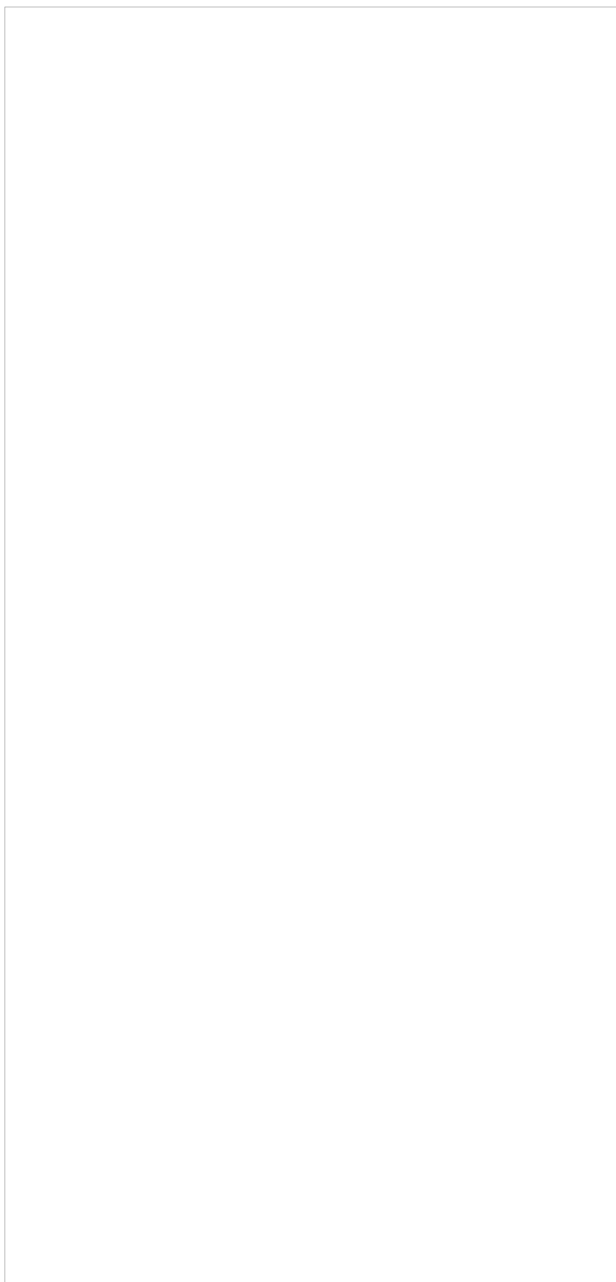
Karena pembunuhan terjadi maka batas usia kehidupan dan kecantikan manusia berkurang, sehingga batas usia kehidupan pada masa itu adalah 80.000 tahun akan tetapi usia kehidupan anak-anak mereka hanya 40.000 tahun.

Demikianlah karena kemelaratan meluas, pembunuhan, hingga berdusta menjadi biasa, usia kehidupan mereka hanya 20.000 tahun. Kemudian kemelaratan meluas, berdusta, hingga memfitnah berkembang, usia kehidupan anak-anak mereka hanya 10.000 tahun. Kemelaratan meluas, memfitnah, berzinah, kata-kata kasar dan membual, iri hati dan dendam berkembang, pandangan sesat, berzinah dengan saudara sendiri, keserakahan, pemuasan nafsu, kurang berbakti kepada orangtua, kurang

hormat pada samana, dan petapa, serta kurang patuh pada pimpinan masyarakat berkembang dan meluas. Karena hal ini berkembang meluas maka batas usia kehidupan dan kecantikan berkurang, sehingga batas usia kehidupan pada masa itu adalah 250 tahun akan tetapi batas usia anak-anak mereka hanya 100 tahun.

â€| Akan tiba suatu masa ketika keturunan dari manusia itu akan mempunyai usia kehidupan hanya 10 tahunâ€| umur 5 tahun bagi wanita merupakan usia perkawinan. Pada masa kehidupan orang-orang ini, makanan seperti padi , susu, mentega, minyak, tila, gula, garam , akan lenyap. Bagi mereka biji-bijian kudrusa akan merupakan makanan terbaikâ€| Pada masa orang-orang itu sepuluh macam cara melakukan perbuatan jahat akan berkembang cepat.

â€| Di antara mereka tidak ada lagi rasa berbakti kepada orangtua, tidak ada lagi rasa menghormat kepada para samana dan petapa, serta tidak ada lagi kepatuhan kepada pimpinan masyarakatâ€| tidak ada lagi [pikiran yang membatasi] untuk kawin dengan ibu, bibiâ€| Dunia diisi oleh cara bersetubuh dengan siapa saja, bagaikan domba, kambing, burung, babi, anjing, serigala.



**Bodhisatta Metteya**

â€| Akan tiba suatu masa, yaitu munculnya pedang selama seminggu. Selama masa ini mereka akan melihat individu lain sebagai binatang liarâ€| dengan



pedang mereka akan saling bunuh.

Sementara itu ada orang-orang tertentu berpikir, "Sebaiknya kita jangan membunuh atau kita tidak membiarkan orang lain membunuh kita. Marilah kita menyembunyikan diri kedalam belukar! Marilah kita berbuat kebajikan-kebajikan". Mereka akan berusaha untuk tidak membunuh! Karena melaksanakan kebajikan ini maka akibatnya batas usia dan kecantikan bertambah. Bagi mereka yang batas usia kehidupannya hanya 10 tahun, akan tetapi batas usia anak-anak mereka mencapai 20 tahun.

"Marilah kita berusaha untuk tidak mencuri, tidak berzinah, tidak mengucapkan kata-kata kasar, tidak membual, tidak serakah, tidak membenci, tidak berpandangan sesat, tidak bersetubuh dengan keluarga sendiri, tidak tamak dan tidak memuaskan nafsu. Marilah kita berbakti kepada orangtua kita, menghormat kepada para samana dan petapa, serta patuh kepada pemimpin bangsa."

Karena mereka melaksanakan kebajikan-kebajikan, sehingga bagi mereka yang batas usia kehidupan hanya 20 tahun, anak-anak mereka mencapai 40 tahun, 80 tahun, 4.000 tahun, 20.000 tahun, 40.000 tahun, anak-anak mereka mencapai batas usia kehidupan 80.000 tahun.

"Dalam masa kehidupan orang-orang ini, di dunia akan muncul seorang Bhagava-Arahat-Sammasambuddha bernama Metteya Dhamma, Kebenaran akan dibabarkan, kehidupan suci akan dibina dan dipaparkan seperti yang Aku lakukan sekarang. Beliau akan diikuti oleh beberapa ribu Bhikkhu, seperti Aku sekarang ini."

Demikianlah penjelasan mengenai kaitan antara proses merosotnya moralitas dengan menurunnya batas usia kehidupan manusia.

### **MUNCULNYA AJARAN SALAH**

Menjelang berakhirnya era Buddha-Gotama, akan banya muncul ajaran salah dan Dhamma palsu yang muncul dimana-mana dengan berbagai label dan gaya.

Ajaran salah (*miccha-dhamma*), ialah :

1. semua jenis ajaran dan praktik keagamaan yang pada intinya tidak mampu untuk melihat bahaya dari "samsara" (*lingkaran kelahiran dan kematian*),
2. Kepercayaan bahwa dalam masa sekarang ini **magga** dan **phala** (*tingkat-kesucian*) sudah tidak mungkin dicapai lagi, kecenderungan untuk menunda-nunda praktik **Sila**, **Samadhi**, dan **Panna** karena menunggu masaknya *Parami*,
3. Kepercayaan bahwa orang-orang di masa sekarang ini semuanya hanyalah makhluk "dvi-hetuka" (*hanya punya dua kondisi akar yang baik, yaitu : a-lobha dan a-dosa*), dan tidak memiliki akar a-moha, sehingga tidak mungkin mencapai kesucian dalam kehidupan yang sekarang ini.
4. Kepercayaan bahwa Guru-guru suci di zaman dahulu tidak pernah ada, dan berbagai kepercayaan lain-lain. Semua ini berpotensi menciptakan kerusakan pada Dhamma (*dhammantarayo*).



***Pu Tai He Sang ( Bhiksu Berkantong Kain ) ~ Pada abad ke-10, Sekte Maitreya meyakiniya sebagai reinkarnasi dari Boddhisatta Metteya ; BENARKAH ?? ( Kontroversial )***

Mengenai kepercayaan akan terdapatnya makhluk dvi-hetuka saja pada masa sekarang, maka , sesungguhnya, meskipun kita adalah dvi-hetuka, asalkan kita berupaya melatih diri dalam dhamma maka dalam kelahiran selanjutnya kita bisa menjadi ti-hetuka. Sebaliknya, bila kita sendiri malas untuk melatih diri, maka kita sangat mungkin terperosok ke tingkat a-hetuka ( tanpa kondisi akar yang baik ) dalam kehidupan selanjutnya.

Ada tiga jenis / golongan manusia, yang berkaitan dengan hal ini :

1. Padaparama
2. yang lebih unggul ; Neyya
3. yang terunggul : Niyata-vyakarana

Yang dimaksud dengan golongan **Padaparama** ialah, ibarat orang sakit yang tidak mungkin sembuh, dan pasti mati akibat sakitnya walau bagaimanapun ia berupaya berobat. Ini menggambarkan orang yang tidak mungkin mencapai kesucian dalam kehidupan sekarang, tetapi masih punya kesempatan dalam kelahiran selanjutnya baik di alam manusia ataupun alam dewa, masih di era Buddhasasana yang sekarang ataupun pada era Buddha selanjutnya tergantung kesempurnaan Parami dan upaya yang bersangkutan.

Jenis manusia yang lebih unggul adalah **Neyya**, yang diumpamakan sebagai orang sakit yang akan sembuh bila makan obat yang tepat, tetapi mungkin juga tidak sembuh dan mati bila gagal mendapat pengobatan yang tepat. Artinya, ia masih mungkin dapat mencapai kesucian dalam masa kehidupannya yang sekarang ini juga jika ia melaksanakan dan melatih apa yang seharusnya demi mencapai tujuan mulia tersebut. Bila galgal dalam kehidupan yang sekarang maka ia masih punya kesempatan di kelahiran selanjutnya.



**Pu Tai He Sang ; Sekte Maitreya Abad X menjulukinya sebagai "BUDDHA-KETAWA", "BUDDHA-MI LE", "JU LAI FO" ( Buddha yang akan datang ) ; BENARKAH ?? ( Kontroversial )**

Jenis manusia yang ketiga adalah yang terunggul, ialah Niyata-vyakarana, yaitu manusia yang telah mendapat kata-kepastian bahwa kelak ia akan menjadi **Buddha** dari **Buddha** yang lampau. Yang terakhir ini adalah jenis dari para **Bodhisatta** atau calon **Samma-Sambuddha**.

Nah, kita kebanyakan adalah golongan Nevyā, sehingga, sebaiknya dalam era Buddhasasana sekarang ini terus mengumpulkan benih carana ( perbuatan benar ) dengan cara mempraktikkan :

1. Dana,
2. Sila,
3. Samadhi.

Sedangkan untuk golongan Padaparama dihibau untuk mengumpulkan benih carana supaya kelak terlahir di era Buddhasasana yang akan datang sekaligus mencapai pembebasan dari dukkha pada saat itu juga.

Sarat yang harus dipenuhi bagi golongan Padaparama adalah :

1. Dana,
2. Uposatha-Sila, dan
3. Tujuh Sad-Dhamma

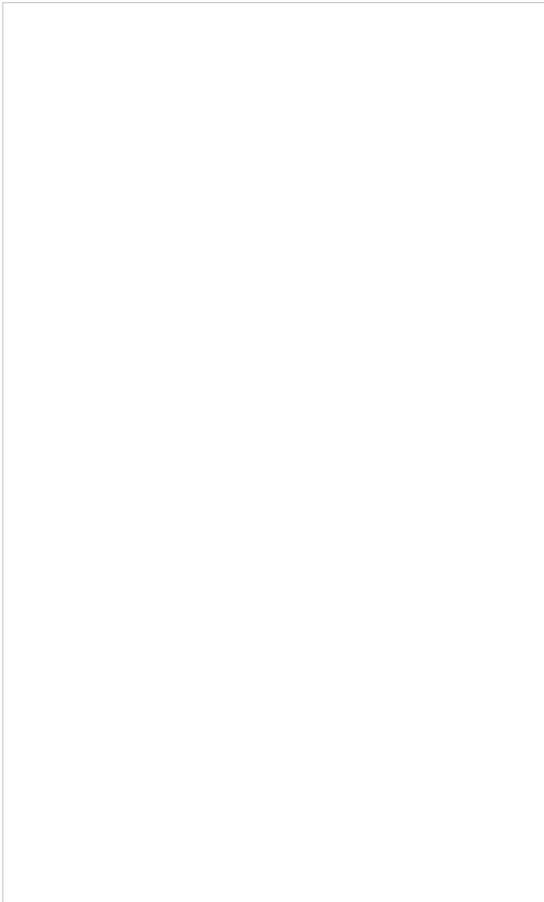
Sad-Dhamma tersebut adalah :

1. Saddha ( keyakinan )
2. Sati ( perhatian-murni )
3. Hiri ( malu berbuat salah )

4. Ottapa ( takut akibat perbuatan jahat )
5. Bahusacca ( Belajar-Dhamma )
6. Viriya ( Semangat dan ketekunan )
7. Panna ( kebijaksanaan ).

Semua praktik ini adalah bagian dari akumulasi menuju kesempurnaan Parami.

Hanya jika seorang Padaparama telah memiliki benih vijja kebijaksanaan / kelompok Panna ) dan benih carana ( perbuatan benar / kelompok Sila dan Samadhi ) yang cukup barulah ia dapat mencapai pembebasan dari dukkha dalam kelahiran selanjutnya. Vijja bagaikan sepasang mata untuk melihat, dan Carana bagaikan kaki untuk berjalan ataupun sayap untuk terbang. Keduanya saling melengkapi dan menguatkan.



**VERSI TIONGKOK : Pu Tai He Sang ~ Maitreya  
? BENARKAH ???**

## **KESIMPULAN**

Kita yang hidup sekarang ini, seharusnya bersyukur, karena kita hidup dalam era Buddhasasana, ialah era Dhamma Sang Buddha Gotama. Adalah keliru jika masa Buddha-Gotama telah berakhir, sebab, masa berakhirnya Buddha-Gotama [sesuai sabda Sang Buddha sendiri, dan melihat berbagai prasyarat-pengondisian / fakta-fakta] masih 2.500-an tahun lagi.

Dengan demikian, Buddha-Metteya, belumlah muncul pada masa sekarang ini. Meskipun demikian, semua umat Buddha tentunya menghormati Beliau, yang saat ini sedang berada di alam surga Tusita ( Tusitabhumi ), tingkat kelima dari alam Sugati ( surga Kammadhatu ). Buddha-Metteya akan muncul [ terlahir di alam manusia ] kelak saat Utkarsa / fase-turun, setelah manusia mencapai ambang batas usia 80.000 tahun, namun tidak saat jangka kehidupan manusia telah jatuh dibawah titik jangka kehidupan kritis, saat sikap dan mental manusia sangat *inferior* sehingga tidak bisa menerima ajaran *Buddha*.

Karena itulah, di masa Buddhasasana yang sekarang, hendaknya kita tekun melatih diri dalam Dhamma yang dibabarkan Sang Buddha, demi tercapainya kebahagiaan dan pembebasan dari arus samsara.

( Sumber Pustaka : Majalah Dhammacakka ; Jakarta, 2006 )

---

**â€œ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajja Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantuâ€**

**( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaan Mereka masing-masing )**

**RATANA-KUMARO ( Ratna Kumara )**

**Semarang-Barat, Minggu, 19 April 2009**

Entri ini dituliskan pada April 19, 2009 pada 5:28 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpuan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

**79 Tanggapan ke â€œBERAKHIRNYA ERA GOTAMA & MUNCULNYA MAITREYAâ€**



**ratanakumaro berkata**

April 19, 2009 pada 6:09 pm

Namo Buddhaya ☐

Mari kita semua tekun melatih diri dalam Dhamma,

Waktu bagi masa Buddhasasana sekarang tinggal [kurang-dari] 2.500 tahun, Alangkah sia-sianya kita jika tidak memanfaatkan kesempatan ketika terlahir sebagai manusia tidak mempraktikkan Dhamma yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha Gotama.

Apakah harus menunggu lahirnya Buddha-Maitreya ?

Masa itu masih ratusan ribu tahun lagi.

Hidup adalah saat ini, persis detik ini.

Yang nyata adalah saat ini, persis detik ini.

Masa depan masihlah berupa angan-angan,

Masa lalu sudah tak bisa digapai, tempat kesedihan, penyesalan ☐

**â€œAppamadena-Sampadetthaâ€**

**Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitatta**

Balas



**upasakaranakumaro berkata**

April 19, 2009 pada 6:27 pm

Dengan membaca postingan ini, semoga semua umat Buddha, dan makhluk-makhluk yang telah siap mendengar Dhamma, tersadar, betapa â€™sulitnya terlahir menjadi manusia, sulitnya kemunculan seorang Buddha, sulitnya menghayati Dhamma!â€™

Semoga Semua Makhluk Telah Tiba Saatnya Merealisisi Nibbana ☐

Sadhuâ€|Sadhuâ€|Sadhuâ€| ☐

Balas



**â€œŠæ” berkata**

April 19, 2009 pada 8:23 pm

Di atas, mas ratana menulis bahwa Sang Buddha berkata

â€

Dalam prosesnya, Abhidhamma dahulu yang pertama lenyap, dimulai dengan lenyapnya Patthana, Yamaka, Kattha-vatthu, Puggala-pannati, Dhatu-Kattha, dan seterusnya.

Setelah Abhidhamma lenyap, maka Sutta-Pitaka juga turut lenyap. Pertama, Anguttara Nikaya lenyap, kemudian Samyutta-Nikaya, Majjhima Nikaya, Digha Nikaya, dan seterusnya.â€

nah, yang menjadi pertanyaan, Tripitaka disusun menjadi buku kan setelah Parinibbananya SAng Buddha. Jadi sebelum Buddha parinibbana, ga ada donk yang namanya Sutta Pitaka dsbnya.

Koq bisa Sang Buddha memberikan khotbah bawah Sutta Pitaka akan lenyap, padahal waktu itu Sutta Pitaka kan belum disusun ? O\_O

Balas

4.



### ***ratanakumaro* berkata**

April 19, 2009 pada 8:45 pm

Dear â€œZenTaoBaâ€ â€!

Nah , itu diaâ€!

Mungkin begini, Ajaran Semua Buddha sejatinya samaâ€!,

Para Buddha semuanya mengajarkan Vinaya , peraturan-peraturan Ke-Bhikkhuan, Para Buddha pun ber-khotbah [ yang akhirnya akan dirangkum dalam Sutta-sutta ], dan Para Buddha pun mengajarkan Abhidhamma ( Dhamma yang lebih tinggi ). Tahukah, dalam salah satu sutta di Majjhima-Nikaya, Para Bhante terkemuka pun telah mengenal istilah â€œAbhidhammaâ€ semasa Sang Buddha hidup ? Saya lupa Suttanya, nanti kalau memang butuh saya kutipkan

Pertanyaan yang bagus, saya sendiri kurang mengerti mengenai hal ini. Yuk, sama2 mencari informasi, kita tanyakan pada para Bhante

**Peace & Love**

Balas

5.



### ***lingawardanasahajakers* berkata**

April 20, 2009 pada 10:25 am

seperti akan munculnya kalki awatara..  
dan munculnyaâ€!,imam mahdi, satrio piningit, dan ratu adil..

Balas

6.



### ***ratanakumaro* berkata**

April 20, 2009 pada 10:49 am

Dear mas Lingawardanasahajakers

Selamat datang mas

Ingatkah dengan diri â€kuâ€™ ??

Yak, anda benar mas.

Tahu gak mas, ada suatu â€œramalanâ€ Sang Buddha juga, yang isinya mirip dengan ramalan Sabdopalon& Nayagenggong, serta ramalan Jayabaya. Isinya mirip sekali

Untuk yang diatas saja sudah cukup mirip kok, coba perhatikan :

Karena itulah [ akibat dari tidak diikutinya lagi Jalan-Dhamma ], HUJAN TIDAK TURUN SEBAGAIMANA MESTINYA, akan ada GAGAL PANEN, KELANGKAAN BAHAN MAKANAN, dan akibatnya masyarakat tidak mampu lagi menyediakan kebutuhan pokok untuk para Bhikkhu. Akhirnya para Bhikkhu tidak lagi menerima anggota baru, tidak ada lagi orang masuk Sangha. Ajaran secara perlahan lenyap.

Ada lagi ramalan Sang Buddha yang lain, yang jauh lebih mirip lagi dengan ramalan Sabdopalon-Nayagenggong. Cuma

kepuhastakaan saya yang itu terselip, karena saya dapat dulu tahun 2003, setelah itu entah kemana. Nanti kalau ketemu, saya upload deh disini. □

**Peace & Love**

Balas



7.

**tomy berkata**

April 20, 2009 pada 12:22 pm

Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantu

Mengapa dengan diri saya yang mengalami kekotoran batin, kesukaran, duka, sengasara & fana masih selalu mencari-cari hal serupa? □

Mas Ratana besuk Waisak saya & teman2 hendak ikut acara di Borobudur. Teman saya agamanya Budha yang ngajak. Nah saya khan termasuk mokaw tidak punya syariat, bisa ikut masuk ke Borobudur tidak ya? Saya mengenal Budha sejak remaja & boleh percaya boleh tidak sering saya mendapat pengajaran dari Budha Kalo bisa berangkat bareng Mas, saya nanti diajari samadhi ya

Salam Cinta & Kasih

Dear Mas Tommy □

**Mas Tommy, silakan ikut ke Borobudur.  
Omong2 , siapa mas yang ngajak ? Dari vihara mana ?**

**Bisa masuk lah mas, bebas saja kok** □

**Okay, semoga kita besok bisa bertemu** □

**Peace & Love** □

Balas



8.

**tomy berkata**

April 20, 2009 pada 12:28 pm

Agama adalah ilusi, kata Sigmund Freud  
Suatu kepercayaan bersifat ilusi, jika keinginan akan terjadinya apa yang diinginkan itu menjadi unsur utama dalam motivasinya  
Boleh jadi  
Seringkali kepercayaan akan Tuhan hanyalah manifestasi bentuk ketakutan kanak-kanak yang ingin membangun suatu perlindungan

Sebuah benteng untuk bersembunyi dari kenyataan yang memang terlihat menakutkan  
Malangnya, ketika benteng terbentuk untuk pertahanan diri ketakutan tak kunjung berhenti  
Kenyataan tetap sebuah lubang gelap  
Sesama masih tetap menjadi serigala  
Lalu benteng itu mulai mempersenjatai diri  
Pertahanan diri memperoleh kekuatannya dalam invasi

Sejarah ditulis kembali  
Sebagai trauma yang terus berulang

<http://tomyarjunanto.wordpress.com/2007/12/13/ilusi-agama/>

Balas



9.

**Wen Lung Shan berkata**

April 20, 2009 pada 12:55 pm

Namo Buddhaya,

Namo Buddhaya □

~~~~~  
Halo Bro Ratana Kumaro. Saya hanya ingin bertanya tentang gambar orang gemuk tersebut.

Pada artikel anda tentang Berakhirnya Buddhisme, mengapa anda tempel gambar orang gemuk, yang pakai baju kedodoran, dengan posisi tubuh yang mencerminkan seorang Buddha!!!

Kalo boleh saya kasih komentar, jangan pakai atribut yang gak jelas Bro!

nanti dikira orang bahwa itu adalah gambar Buddha Metteya!!!

Bro khan tau kalo Sammasambuddha itu memiliki 32 ciri khusus! please jangan buat umat salah pandang tentang Sammasambuddha!!!

~~~~~  
**Iya Bro Wen Lung Shan!**,

**Saya tau ada kontroversi mengenai patung Boddhisatta-Metteya tersebut. Saya tahu!**,

**Hanya, yang saya juga perlu berdiskusi dengan anda [mohon sudi memberi masukan], bukankah Metteya masalah seorang Boddhisatta? Dan, apakah seorang Boddhisatta telah mempunyai [secara lengkap] 32 tanda / ciri Sammasambuddha?**

**Saya dalam hal ini benar2 kurang pengetahuan. Jadi, Bro WLS kiranya bisa membagi pengetahuannya.**

~~~~~  
Justru kita dari Magabudhi mau memberantas Buddha Rupam yg gak jelas juntrungnya!!!

~~~~~  
**Waduh, Brother WLS, apakah harus sampai sejauh itu Bro?**

**Nanti bisa-bisa kita seperti tingkah-laku tetangga sebelah Bro, yang sedikit-sedikit memberi stempel "sesat", "harus-diberantas", dan lain-lain.**

**Apakah program pemberantasan ini resmi dari Magabudhi? Saya kok baru mendengar dari anda ya Bro. Coba nanti saya tak konfirmasi pada Magabudhi Semarang Bro, boleh kan?**

~~~~~  
Semoga komentar saya dapat tidak membuat Mas ratana kecewa!

~~~~~  
**Tidak, sama sekali tidak!**

**Bro, di blog ini saya kan ingin berbagi informasi mengenai Buddhisme sebenar-benarnya, sebaik-baiknya. Jika memang dirasa ada yang kurang pas, saya sangat terbuka dan menerima kritik yang membangun Bro.**

**Tentang Patung Boddhisatta-Metteya tersebut diatas, sementara belum saya delete dulu ya Bro.**

**Nanti kalau Bro WLS bisa memberikan jawaban2nya, dan juga bisa memberikan bagaimana rupa Boddhisatta Metteya yang sebenarnya, saya akan ganti dengan rupa yang baru tersebut.**

**Saya juga tahu, di Kushinagar ~ India, di bangun patung Boddhisatta Metteya ini, dan itu berbeda dengan penggambaran versi Tiongkok. Namun saya sendiri masih penasaran dengan kebenaran diantara kedua patung ini. Ada baiknya Bro WLS memberikan saya masukan yang tepat atas perkara ini.**

~~~~~  
Semoga semua makhluk hidup berbahagia.  
Sadhu.

~~~~~  
**Anumodana atas masukan anda**

**Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitatta,  
Sadhu! Sadhu! Sadhu!**

Balas

10.

**lovepassword berkata**

April 20, 2009 pada 2:20 pm

Saya rasa di daerah anda, Semarang Barat itu malah ada aliran Budha Maitreya. Di daerah Semarang Indah kalo nggak salah. Bagi umat Budha yang bukan Maitreya, kedatangan Maitreya itu hanya ada setelah tidak disebut lagi nama Budha. (tul nggak). Tapi entah dari sudut pandang Budha Maitreya sendiri bagaimana?



Balas



11.

### ***ratanakumaro* berkata**

April 20, 2009 pada 2:56 pm

Dear Lovepassword,

Iya, anda benar. Di daerah Tanah Mas, ada vihara Maitreya, yang punya orang Taiwan.

Menurut umat Buddha Maitreya sendiri, Maitreya sekarang ini masih berada di surga Tusita. Dalam hal ini pandangan mereka sesuai dengan yang disabdakan Sang Buddha. Hanya, bagi mereka, era Buddha Gotama sudah selesai, dan sekarang masa-masa menanti kedatangan Maitreya, kalau tidak salah begitu.

Tapi pandangan itu, jika merujuk pada sabda Sang Buddha sendiri, sangat tidak sesuai. Sekarang, era Buddha-Gotama belumlah usai. Dari segi waktu, masih kurang dari 2.500 tahun lagi, dari segi ajaran, sekarang masih terdapat ajaran Buddha Gotama, Buddhasasana masih ada tegak berdiri.

Jika sekarang telah muncul Buddha yang baru, hal ini LUCU. Sebab, SAMMA-SAMBUDDHA adalah makhluk yang mencapai Pencerahan-Sempurna, tanpa bantuan entitas diluar diri-Nya. Pada masa itu, ajaran Buddha telah sirna, dan ia mencapai tataran ke-Buddha-an tersebut, menembus Dhamma dan memabarkan Dhamma. Kalau masa sekarang, Dhamma kan masih ada, tidak mungkin ada Samma-Sambuddha, karena, tidak perlu susah2 berjuang, seseorang tersebut tinggal baca buku2 di perpustakaan Buddhis, mempelajari Ti-Pitaka, akhirnya ia bisa mempraktekkan Dhamma, meresapi Dhamma, dan akhirnya memabarkan Dhamma. Seseorang seperti ini tentunya bukanlah Samma-Sambuddha.

Lagipula, Dhamma semua Buddha adalah tepat sama, sama persis. Jika ada aliran2 yang mengajarkan hal yang jauh berbeda, maka, kita harus berhati-hati, jangan-jangan ini salah satu tanda munculnya "miccha-dhamma"/ Ajaran-Salah.

Demikian dulu

Thanks, Lovepassword, for your attention

Peace & Love

Balas



12.

### ***CY* berkata**

April 20, 2009 pada 5:26 pm

Kalo dari penelusuran saya pribadi (saya pernah mengikuti kebaktian vihara Maitreya). Aliran Maitreya tidaklah bisa dikategorikan Buddhisme. Namun saya juga tak berani menyebut sesat karena ajaran2nya cukup bagus yaitu agar tidak menyakiti sesama makhluk hidup dan merawat bumi ini penuh kasih.

Kenapa tidak bisa disebut Buddhisme?

Point pertama dan paling penting adalah aliran Maitreya mempercayai adanya entitas tertinggi yg disebut Lao Mu/Bunda Semesta (Setaraf dgn Tuhan Yg Maha Esa dlm agama2 lain).

Point kedua, dalam doa2 mereka mengharapkan pertolongan dari mara bahaya dan rejeki serta kesehatan dari Entitas tersebut.

Yang mana dari kedua point tersebut jelas tidak diajarkan dan ditolak oleh Buddha akan keberadaan sebuah Entitas Maha kuasa yg mengatur semuanya.

Demikian yg saya simpulkan dari hasil penelusuran saya. mohon dikoreksi kalo ada kesalahan.

masalah sesat atau tidak menurut saya kata "ceberantas" tidaklah tepat. yg tepat adalah kita memabarkan pengetahuan yg sebenarnya kepada mereka. Karena kata "ceberantas" tak terdapat dlm kamus Dhamma. Kalo kita berantas, berarti kita juga telah melenceng dari jalan Buddha alias ikut sesat tanpa kita sadari.

Balas



13.

### ***lingawardanasahajakers* berkata**

April 20, 2009 pada 6:05 pm

dengan pikiran kemiripan itu,

saya berpikir bahwa ajaran semua sama jika ditelaah kembali dengan hati masing2 per agama yang dianut,

dan semua agama mengarah pada satu pembebasan!

jaman itu sudah di ceritakan kembali ke jaman kertayuga|semua kembali ke agama masing2 dan menjalaninya!

tidak ada lagi kejahatan di muka bumi..dan keadilan semakin merata!mudah2an..amin..

Balas



14.

### **nusantaraku berkata**

April 20, 2009 pada 8:39 pm

Beri sedikit tanggapan.

Saya pernah membaca literatur The Buddha and His Teaching (Ven.Narada MT) dan Milinda Panha yang menerangkan bahwa pada awalnya umur ajaran Dharma adalah 5\*1000 tahun. Namun karena adanya nun ordination (pentabhisian Maha Prajapati Gotami), maka menjadi setengahnya 5\*500 tahun yakni 2500 tahun.

Kalau hal ini benar, maka bagaimana penjelasan mengenai hubungan masa dharma dengan masa sekarang ini (approx. 2500 tahun)?

~~~~~

Dear Bro!

Dalam Milinda Panha memang ada penjelasan yang sangat menarik berkaitan dengan umur agama Buddha. Pada waktu itu , Raja Milinda bertanya pada Bhante Nagasena. Raja Milinda bertanya ;

“Setelah penabhisian para wanita [menjadi Bhikkhuni], Sang Buddha berkata bahwa ajaran YANG MURNI itu hanya akan bertahan selama LIMA RATUS TAHUN.

Tetapi pada Subbadha Beliau berkata,“ Selama para Bhikkhu masih menjalani kehidupan suci yang sempurna maka dunia ini tidak akan kekurangan Arahat.”

Raja Milinda merasa dua pernyataan tersebut kontradiktif.

Lalu Bhante Nagasena Menjawab ;

“ O, Baginda, Sang Buddha memang membuat kedua pernyataan itu, tetapi keduanya berbeda dalam inti dan arti. Pernyataan yang satu berhubungan dengan AJARAN yang MURNI, sedangkan pernyataan yang satunya lagi berhubungan dengan PRAKTIK DARI KEHIDUPAN AGAMA. Dan dua hal ini jelas sangat berbeda. Pada saat berkata tentang lima ratus tahun itu, Beliau memberikan batasan kepada agama.

Akan tetapi, ketika berkata kepada Subbadha , Beliau menyatakan tentang apa yang terkandung di dalam agama. Jika murid-murid Sang Buddha terus berusaha sekuat-kuatnya di dalam lima faktor perjuangan, mempunyai keinginan murni untuk tiga latihan, menyempurnakan diri mereka di dalam tindakan dan nilai-nilai luhur; maka ajaran Sang Penakluk yang mulia itu akan bertahan lama dan akan semakin kuat dan kokoh dengan berjalannya waktu. Ajaran Sang Buddha, O, Baginda BERAKAR PADA PRAKTIK. Praktiklah intinya, dan ajaran akan tetap bertahan selama praktik tidak kendur.”

Jadi, Bro!, memang kalau kita lihat, AJARAN MURNI Sang Buddha, benar-benar hanya bertahan selama lima ratus (500) tahun. Buktinya, setelah itu, banyak sekali bermunculan ajaran-ajaran yang MENGATASNAMAKAN BUDDHA-DHAMMA. Apalagi di abad milenium sekarang, banyak sekali yang mengaku bermerk BUDDHA-DHAMMA, bahkan ada yang menyatakan dirinya seorang BUDDHA. Padahal, kita semua tahu, seorang Buddha memiliki kualitas-kualitas tertentu, yang tidak bisa dipalsukan ( misalnya, 32 tanda-tanda manusia Agung / Mahapurissa ).

Namun, meskipun ajaran-murni telah luntur, selama para siswa tekun berpraktek pada Dhamma yang Mulia, yang Murni, bumi ini tidak akan pernah kekurangan orang suci, termasuk Arahat sekalipun.

Semoga, kita, para siswa Sang Buddha, mampu mempraktekkan Dhamma dengan sebaik-baiknya, dan mampu merealisasikan “pencerahan”™, “kesucian”™, meskipun hanya pada sebatas tingkat-tingkat Sotapanna, atau mungkin jika karma baik kita mencukupi, bisa hingga Sakadagami, atau bahkan jika memang luar biasa banyak timbunan karma baik kita, semoga bisa menambah jumlah koleksi siswa2 Arahat-nya Sang Buddha

~~~~~  
Terima kasih atas penjelasannya.

~~~~~  
Sama-sama, terimakasih kembali!, ,

Mettacittena

Balas



15.

## **nusantaraku~RED berkata**

April 20, 2009 pada 9:10 pm

### **Re: Wen Lung Shan**

Apa yang pernah saya baca dan pelajari, image Maitreya tersebut merupakan kelahiran Boddhisatva Ajita di China pada abad 10 yang mendapat "tempat" bagi praktisi Mahayana. Abad 19, "Ajaran Maitreya" muncul. Seperti para Buddha di tiga masa, maka Boddhisatva Ajita juga akan mengalami kelahiran kembali selama beratus kali guna menyempurnakan 10 parami.

Ada kemungkinan bahwa Bhiksu Wu Tai (bhiksu dengan perawakan gendut dan murah tawa) adalah Bodhisatva Metteya. Andai saja ini benar, maka tindakan membenci (apalagi memberantas) suatu image/symbol inspirasi (cetana positif), saya pikir akan berdampak negatif (saya tidak berani mengatakan itu karma buruk). Bodhisatva bisa terlahir dalam berbagai macam wujud dan fisik, dengan tubuh yang berbeda bentuk bahkan menjadi seekor gajah ataupun kura-kura.

Yang salah bukanlah image (Rupam) "Wu Tai He Sang" (yang dipercaya sebagai Bodhisatva Maitreya), tapi pikiran dan pandanganlah yang salah.

\*\*\*

Btw, apakah namanya sudah diganti oleh Sdr Ratana? Soalnya saat sekarang (8.37pm) saya hanya membaca keterangan setiap gambar hanyalah kata Maitreya atau frasa Boddhisatva Maitreya, dan tidak menemukan frasa Samma Sambuddha Maitreya pada gambarnya. Kayaknya cukup clear.

\*\*\*

~~~~~  
**Terimakasih atas tambahan pengetahuannya Bro!**

**Nama di foto2 tersebut sama sekali tidak saya ganti.**

**Sebagai seorang Theravaddin, saya sangat mengerti bahwa Metteya / Maitreya, sekarang ini barulah seorang Boddhisatta ( Calon-Buddha ), jadi saya tidak akan pernah menyebutnya dengan nama "BUDDHA".**

~~~~~  
Deep Bow.

~~~~~  
**Deep Bow** ^  
**Mettacittena**

Balas



16.

## **3yoga~(RED) berkata**

April 21, 2009 pada 8:36 am

ooohhhh. begitu toh, ternyata di buddha juga ada aliran yang berbeda, pantasan aku punya teman (mengaku agama buddha) juga merasa ada satu entitas yang maha tersebut.

~~~~~  
**Dear mas 3Yoga,**

**Saya kira penjelasan saya kepada "Nusantaraku" sudah bisa memberi jawaban untuk anda.**

**Selama aliran itu masih dalam koridor : Theravada dan Mahayana, maka ajarannya pasti sama.**

**Namun, jika sudah membahasa aliran MAITREYA, FA LUN DA FA, dan lain-lain aliran baru, maka itu menjadi agak susah.**

**Yang pasti, kalau mau mengerti Buddhisme, pahami dan ikuti pakem ajaran Sang Buddha Gotama, karena Beliau-lah yang jelas dan pasti, sebagai Samma-Sambuddha hingga saat ini**

**Peace & Love**

Balas



17.

## **nusantaraku berkata**

April 21, 2009 pada 2:33 pm

Berdasarkan Milinda Panha, berarti angka-angka artikel diatas kurang tepat yah?

Harusnya dihitung per 5 ratus tahun, bukan 1000 tahun kan?

Yah-jada perbedaan umur inti "ajaran" dengan umur "praktik" ajaran.

Trims

Balas



18.

### **Wen Lung Shan berkata**

April 21, 2009 pada 3:30 pm

To: Bro Nusantaraku

Anumodana atas nasehatnya. Disini saya cuma menekankan bahwa hati2 menggunakan simbol agama yg tidak sesuai dengan Dhamma. Saya pikir Mahayana murni pun gak rela bila Samyaksambuddhanya kayak gitu!!!

Kalau boleh saya menganalisa tentang pengertian Micchaditthi adalah bila simbol atau lambang agama Buddha mengandung Lobha, dosa, dan moha. Dan untuk kasus gambar Maitreya itu jelas mengandung moha. Coba anda lihat di candi Mendut bergaya Mahayana Buddhisme. Sewaktu saya masih menjadi samanera, Bhante Joti pernah menjelaskan pada saya bahwa calon Sammasambuddha, Bodhisatta Metteyya tidak bertubuh seperti gambar Mas ratana Kumaro yg ditaroh di atas artikel tersebut!

Dalam pelajaran Hukum Kamma disebutkan bahwa ada perbuatan yg kualitasnya besar yaitu Akusala Garuka kamma bagian ke-2 yaitu: Niyatamicchaditthi kamma yg artinya Menyebarkan pandangan salah secara sadar dan terus menerus. Orang yg melakukan hal demikian maka akan terancam terlahir kembali dalam alam Mahatapanana Naraka (Neraka tingkat 7).

Saya menyayangkan blog ini. Pada dasarnya blog ini sudah bagus, dengan referensi yg dapat di pertanggung jawabkan. Namun mengapa di cantumkan gambar-gambar yg tidak bertanggung jawab yaitu gambar Maitreya!!!

Mohon diralat gambarnya Mas.

Semoga bermanfaat  
Sadhu.

Balas

o

### **herry berkata**

Agustus 24, 2009 pada 10:39 pm

gambar/patung maitreya yg diletakkan itu hanyalah sebagai simbol utk umat budhaâ€¦supaya kalian murah senyum,bajik,rendah hati,tidak ada dendam,lugu,polos,ramah,sopan,dansaling tolong menolong tanpa pamrihâ€¦.jgn lah kalian saling menuduh dan menyalahkan masing-masing kepercayaan dan pendapatâ€¦itu tidak akan menampilkan kebenaran didalam diri kitaâ€¦,justru yg muncul adalah sifat kita yg ego itu utk menang sendiri dalam berpendapatâ€¦,saya tidak ingin perpecahan lg pada umat budhaâ€¦,pada dasarnya umat budha harus saling mengalah bukan mau menang sendiriâ€¦,terimakasih atas perhatian dari seluruh umat budha.kiranya bisa saling menghormati sesama umat.

Balas



19.

### **ratanakumaro berkata**

April 21, 2009 pada 4:14 pm

Dear Bro WLS ☐

Anumodana atas masukan-masukannya.

Dalam komentar anda no.9, saya sudah memberikan jawaban sbb. =

Nanti kalau Bro WLS bisa memberikan jawaban2nya, dan juga bisa memberikan bagaimana rupa Boddhisatta Metteya yang sebenarnya, saya akan ganti dengan rupa yang baru tersebut.

Saya juga tahu, di Kushinagar ~ India, di bangun patung Boddhisatta Metteya ini, dan itu berbeda dengan penggambaran versi Tiongkok. Namun saya sendiri masih penasaran dengan kebenaran diantara kedua patung ini. Ada baiknya Bro WLS memberikan saya masukan yang tepat atas perkara ini.

Oke Bro, nanti saya pertimbangkan dan tindak lanjuti lebih jauh saran anda, semberi saya coba cari foto-foto Boddhisatta Metteya yang versi Kushinagar~India tersebut ☐

Jangan sungkan2 memberi masukan Bro, sebagai sesama siswa Sang Buddha, patut saling memberikan masukan-masukan, kontribusi, yang membangun ☐.

Peace & Love ☺

Balas



20.

### **ratanakumaro berkata**

April 21, 2009 pada 4:35 pm

Mengenai asal mula Patung Maitreya versi Tiongkok, begini sejarahnya :

**Pada zaman dinasti Liang (tahun 502 – 550) daratan Tiongkok berada dalam keadaan kacau, perang saudara dan perebutan kekuasaan. Sehingga para penganut Buddha mengharapakan datangnya Maitreya sebagai penyelamat. Karena itulah lahir sekte Maitreya. Gambar Maitreya sebagai pangeran India yang gagah menjelma sebagai bhiksu gendut yang selalu senyum. Buddha Maitreya dipercayai lahir di provinsi Zhejiang sebagai bhiksu gendut yang disebut Pu Tai He Sang atau Bhiksu Berkantong Kain. Legenda mengatakan bahwa bhiksu ini sering berkelana membawa kantong kain pada permulaan abad ke-10. Dia juga dijuluki Buddha Ketawa, Buddha Mi Le, atau Ju Lai Fo (Buddha yang akan datang). Beliau dipercayai sebagai reinkarnasi Maitreya karena saat meninggal beliau menulis syair:**

*Maitreya, Maitreya yang asli. Manusia selalu mengharapakan kedatangannya. Dia selalu menjelma dalam berbagai bentuk, namun saat dia datang menjelma sebagai manusia, tidak ada yang mengenalnya.*

sumber : wikipedia

**Benar, atau tidak ?? Hmmmâ€¦,**

Semoga Bermanfaat ☺

**Peace & Love**

Balas



21.

### **Tedy berkata**

April 21, 2009 pada 9:45 pm

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO SAMMASAMBUDDHASSA

Maaf saudara2 ku semua, numpang tumpahin pemikiran ya. Menurut pendapat saya, Buddha tidak dilihat dari wujud fisik. â€œBARANGSIAPA YG MELIHAT DHAMMA MAKA IA MELIHAT BUDDHAâ€.

Semoga semua makhluk berbahagia!

Balas



22.

### **ratanakumaro berkata**

April 22, 2009 pada 9:08 am

Dear Allâ€¦,

@Wen Lung Shanâ€¦,

Usulan anda akan segera saya realisasi. Ini waktu saya sedang padat, jadi nunggu waktu luang dulu ya. Oiya, apakah anda punya nama SASANA PUTRA ?

@Teddy .

â€œBARANGSIAPA MELIHAT AKU, DIA MELIHAT DHAMMAâ€¦,  
BARANGSIAPA MELIHAT DHAMMA, DIA MELIHAT AKUâ€¦ â€  
~ BUDDHA ~

**Peace & Love**

Balas



23.

## Ngabehi berkata

April 22, 2009 pada 9:37 am

Tapi mas Ratana memang mirip sama buddha julay atau buda maitreya, jangan jngan mas Ratana nanti jadi Buddha Julay di Indonesiaâ€¦

Balas



24.

## ratanakumaro berkata

April 22, 2009 pada 9:43 am

@Mas Ngabehi..

Do you believe in rebirth ?

**Peace & Love**

Balas



25.

## ratanakumaro berkata

April 22, 2009 pada 10:02 am

@ Wen Lung Shan

Foto2 sudah saya perbaiki, dan saya lengkapi dengan Rupam Boddhisatta Metteya versi Theravadda, yang saya ambil dari sumber :

[http://what-buddha-said.net/library/DPPN/me\\_mu/metteya.htm](http://what-buddha-said.net/library/DPPN/me_mu/metteya.htm)

Rupa Pu Tai He Sang tetap saya lampirkan, tapi dengan tetap menuliskan label "Kontroversi", yaitu Bhikshu Gendut dari Tiongkok ( Abad ke-10 ) yang berkelana kemana-mana memabarkan Dhamma, dan dijuluki dengan "BUDDHA-KETAWA", "MILE FO", "JU LAI FO", dan oleh sekte Maitreya diyakini sebagai reinkarnasi Boddhisatta Metteya. Akan tetapi, kita tidak tahu kebenarannya.

Tetap saya beri label "Kontroversi", jadi saya tidak menyatakan bahwa itulah Boddhisatta Metteya, namun ditampilkan sebab sedikit banyak menjadi bagian "polemik" di kalangan umat Buddha, dan wajah itu familiar, karena kekontroversial-annya itu sendiri

Kiranya tidak masalah bukan Bro ?

**Peace & Love**

Balas



26.

## nusantaraku berkata

April 22, 2009 pada 11:00 am

To :Bro Wen Lung Shan

Terima kasih juga atas penjelasannya.

Btw, kalo saya lihat foto yang pertama tidak melihat hal tersebut (maaf) menjijikkan atau mengandung unsur moha di sana. Mungkin saja sang seniman tersebut membuat arca ataupun lukisan berdasarkan cerita yang beredar. Dan sebagian literatur Mahayanan China mempercayai (bukan meyakini) sebagai Bodhisatva (bukan Samma Sambuddha). Umat Mahayana meyakini bahwa Samma Sambuddha Maitreya belum lahir, namun bodhisatva Maitreya akan terlahir ratusan kali dalam berbagai bentuk dan wujud. Tidak ada orang bisa memastikan apakah yang benar. Namun, bagi sebagian besar orang dapat memanfaatkan image itu dan mendapatkan image itu dalam meningkatkan kualitas batin yang lebih baik, saya pikir itu tidak menjadi masalah.

Yang masalah adalah jika image tersebut kita menganggap sebagai Samma Sambuddha lalu "menyerahkan diri" kepadanya.

Bagi saya sendiri, saya tidak terlalu mempermasalahakan berbagai bentuk image. Karena setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda dengan suatu image. Image Buddha Sakyamuni pun memiliki bentuk yang berbeda baik jika dilihat dari negara asal pembuatnya yakni rupam Borobudur berbeda dengan Thailand berbeda Ceylon berbeda Myanmar, berbeda India, berbeda China, berbeda pula di Tibet. Namun dengan tetap berusaha menampilkan ciri-ciri seorang Buddha. Mana image yang benar, tidak ada yang bisa memastikan mana benar. Namun yg cukup penting adalah bagaimana reaksi/fenomena bathin

kita muncul dan kita aware terhadap hal itu.

Dan Sayalay Dipankara pernah mengatakan bahwa rupam Buddha Sakyamuni yang ada tidak sama dengan image-nya [btwâ€]dari ceritanya yakni melihat past lifeâ€], beliau pernah menjadi cucu Visakha di zaman Buddha soâ€], pernah melihat face-nya Buddhaâ€], boleh percaya, boleh tidak).

Sarvamangalam

Balas



27.

### **Wen Lung Shan** berkata

April 22, 2009 pada 3:01 pm

To: All

Sekali lagi anumodana atas respon teman-teman tentang image Sammasambuddha.

Benar Mas Ratana, nama Samanera saya adalah Sasana Putra, sekarang dah lepasâ€]dah nikahâ€]nama tersebut pemberian Bhikkhu Cattamanoâ€]karena saya adalah Samanera yg suka protes dan agak â€]naughtyâ€]™. Makanya oleh beliau saya dikasih nama Sasana Putra (Anak laki-laki yg harus banyak belajar).

Nama Tionghoa saya adalah Wen Lung Shan yg artinya Naga Gunung.

Dan nama asli saya adalah Ali, bukan bahasa arab!!! Tapi bahasa Sunda yg artinya Batu cincin. Karena waktu hari pertama mama saya hamil (untuk saya) dia mimpi diberi cincin sama nenek2, dan papa saya juga mimpi mendapatkan batu cincin berkepala manjanganâ€]

Untuk saudara Nusantaraku, anda termasuk umat Buddha yg memiliki sedikit debu dimata anda karena anda sudah mampu melihat Dhamma dengan baik. Namun bagaimana bagi umat Buddha yg memang sangat baru mengenal Dhamma?

Bukankah Sang Buddha pernah menasehati kita dalam Mangala Sutta: â€]Puja ca puja neyyanam, etammangalamuttamamâ€] artinya: Menghormat kepada yang patut dihormat, itulah berkah utama. Sehingga kita terbebas dari takhyul, spekulasi, mitos, dll yg mengarah pada LDM.

Sebagai perbandingan:

Sewaktu di Nalanda saat belajar tentang Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha, bagian Agama dan Tujuan Hidup, disana Dosen saya Pak Doddy Herwidanto, Sag., M.A. menguraikan tentang lobhaâ€]lalu saya bertanya tentang bernyanyi itu lobha tidak? di jawab: Ya. Bagaimana dengan bernyanyi lagu buddhis, lalu hasil dari penjualannya di danakan? Dijawab: perbuatan Lobha (berdana dengan bernyanyi lagu buddhis). Jadi jawaban yg pasti dulu itu adalah Lobha. Dan berdana itu adalah perbuatan baik (Punya). Sama dengan yg saya tegaskan tentang image next Buddha, yaitu itu bukan gambar next Buddha, mempelajari image next Buddha itu baik karena pariyati Dhamma!!!

Selanjutnya pengertian Dhamma tentang next Buddha di pelajari lebih dalam lagi.

Semoga Dhammasakkaca dan kalena Dhamma savanam dapat mengkondisikan mangalamuttamam (Berkah utama).

Sadhu.

Mettacitena

Ali Sasana Putra  
(Wen Lung Shan)

Balas



28.

### **CY** berkata

April 22, 2009 pada 4:43 pm

@Ratnakumara & Wen Lung san & Nusantaraku

ada pertanyaan : semua image2 Bodhisatta Metteya punya style dan gaya pakaian India. Kalau imagenya dan model pakaian & accesories tak boleh beda, apakah artinya Bodhisatta Metteya sdh di â€]predestinyâ€] kan utk terlahir di India?? Tak mungkin lagikah Beliau terlahir di Tiongkok atau bahkan di Amerika??

Balas



29.

### **kangBoed** berkata

April 22, 2009 pada 8:44 pm





Sanghā, Saddhara, Sudatta, Yasavatā and Visākhā, each with eighty four thousand companions. Together they will leave the household and arrive on the same day at the Bodhi tree. After the Enlightenment the Buddha will preach in Nāgavana and King Sankha will, later, ordain himself under him. Metteyya's father will be Subrahma, chaplain to King Sankha, and his mother Brahmavatā. His chief disciples will be Asoka and Brahmadeva among monks, and Padumā and Sumanā among nuns. Sāha will be his personal attendant and his chief patrons Sumana, Sangha, Yasavatā and Sanghā. His Bodhi will be the Nāga tree. After the Buddha's death, his teachings will continue for one hundred and eighty thousand years.

According to the Mahāvamsa (Mhv.Xxxii.81f.; see Mil.159), Kāvakannatissa and Vihāramahādevā, father and mother of Dutthagāmani, will be Metteyya's parents, Dutthagāmani himself will be his chief disciple and Saddhātissa his second disciple, while Prince Sāli will be his son.

At the present time the future Buddha is living in the Tusita deva-world (Mhv.Xxxii.73). There is a tradition that Nātha is the name of the future Buddha in the deva world.

Semoga Bermanfaat ;

Sadhu!Sadhu!Sadhu!

Balas



33.

### **ratanakumaro berkata**

April 23, 2009 pada 8:44 am

**kangBoed berkata**

**April 22, 2009 pada 8:44 pm :**

hahaha!.. saya percaya brooooot!her ku sayang yayaya!.. hehehe! banyaaaak makaaan yang bergizi ya brooot! biar makin cepat miripnyaaa! nanti kalau perutnya dah gombyor bulat keatas tinggal pake baju bledeeh hehehe!  
Salam Sayang Brooooot!herku chayank

~~~~~`  
**Sepertinya kalau cuma masalah gembrot, bro KangBoed justru lebih cocok deh, kan badannya udah mbledah tu! Dicoba aja foto close-up, terus juga ukuran poscard full-body pake baju compang-camping, barangkali bisa mirip**

**Peace & Love**

Balas



34.

### **ratanakumaro berkata**

April 23, 2009 pada 8:53 am

**â€œŠæ™ berkata**

**April 22, 2009 pada 11:21 pm**

Hai Mas Ratana,

Menurutku kalo Maitreya mirip dengan mas Ratana, lebih enak dipandang deh hehe..

semoga mas Ratana bisa cepat merealisasikan pencerahan.  
Kalo udah tercapai , ajarin saya ya mas

~~~~~  
Jangan disamakan lah Bro

Sammasambuddha-Maitreya yang kelak muncul, harus [dan pasti] mempunyai bentuk fisik yang sangat luar biasa. Sebab, semua Buddha mempunyai 32 tanda-tanda fisik manusia Agung / Mahapurissa yang tidak bisa dipalsukan.

**â€œBentuk fisik, ditentukan oleh kualitas batinâ€**

Ini makanya Bro, melalui wajah, seseorang bisa melihat karakter, kapasitas, dan kualitas2 tertentu, yang unik yang hanya dimiliki olehnya. Itu pula sebabnya , mengapa banyak bermunculan ilmu yang menafsirkan bentuk-bentuk wajah. Sebab, fisik itu dibentuk oleh Batin kita sendiri

Dan untuk Samma-Sambuddha, kita semua tahu, 32 tanda / ciri tersebut pastilah lengkap, dan karena itu umat Buddha tidak bisa ditipu, manakala ada yang menyatakan dirinya adalah seorang Buddha, atau ada suatu umat yang menyatakan bahwa pemukanya adalah Buddha. Disamping itu pula, yang jauh lebih penting, Buddha mempunyai kualitas2 Adi-Duniawi yang jauh diatas manusia dan Dewa, serta mempunya Ajaran yang UNIK, yang kualitasnya tidak bisa diperbandingkan dengan ajaran-ajaran manapun.

Tanpa cacat, tanpa nafsu, tanpa kemarahan / kebencian, tanpa keserakahan. Sempurna ☐

â€œ Iti pi so Bhagava : ARAHAM, SAMMASAMBUDDHO,VIJJACARANASAMPANO,SUGATO,LOKAVIDU, ANUTTAROPURISADHMMASARATI, SATTHA DEVAMANUSSANAM,BUDDHO, BHAGAVAâ€™ TI. â€œ

[ Penjelasan maksud kalimat diatas silakan baca di halaman Anussati Bhavana bag.l di blog ini juga ]

Semoga Bermanfaat ☐

**Peace & Love**

Balas



35.

**ratanakumaro berkata**

April 23, 2009 pada 10:47 am

**Wen Lung Shan berkata**  
April 22, 2009 pada 3:01 pm

To:

Benar Mas Ratana, nama Samanera saya adalah Sasana Putra,sekarang dah lepasâ€¦dah nikahâ€¦nama tersebut pemberian Bhikkhu Cattamanoâ€¦karena saya adalah Samanera yg suka protes dan agak â€˜naughtyâ€™™. Makanya oleh beliau saya dikasih nama Sasana Putra (Anak laki-laki yg harus banyak belajar).

Hmmmâ€¦,ternyata begitu asal-mula nama â€œSASANA PUTRAâ€¦ tersebutâ€¦☐

Berarti, anda sama dengan saya. Nama **RATANA KUMARO** , adalah pemberian Bhante Cattamano, saat saya diwisudi sebagai seorang Upasaka.

Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitatta,  
Sadhuâ€¦,Sadhuâ€¦,Sadhuâ€¦. ☐

Balas



36.

**nusantaraku berkata**

April 23, 2009 pada 10:55 am

To : Bro Weng Lung San  
Anumodana telah memberi uraiannya.

Btw, sepertinya topik lagu dan bernyanyi itu menarik untuk dibicarakan. Benar gak Sdr RK?

To : Bro CY

Berdasarkan penjelasan dan penuturan dalam Jataka serta kisah kehidupan 24 Samma Sambuddha dari Dipankara hingga Gautama, hampir seluruhnya â€œmengenyamâ€¦ masa keâ€¦bodhisatvaanâ€¦nya di Jambudwipa (India saat ini). Mengenai image yang ditampilkan, menurut pandangan pribadi saya itu juga bukan image Bodhisatva Maitreya sebagai Ajita yang sesungguhnya. Karena disana digambar dan rupamkan Bodhisatva Ajita memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan 32 tanda utama Samma Sambuddha.

Apakah mungkin Bodhisatva lahir di tempat lain? Bagi praktisi Mahayana, hal ini dimungkinkan karena adanya konsep Tri-Kaya yang berhubungan dengan Buddha-Bodhisatva. Jika menggunakan analisis menggunakan Nirmanakaya, maka sangat mungkin seorang Bodhisatva muncul di belahan bumi lain, termasuk Afrika, China, Amerika, Tibet dan juga Indonesia. Dalam literatur Mahayana, dikatakan bahwa aspirasi besar dari Bodhisatva dan MahaBodhisatva dapat terus datang (hadir) bila diperlukan. Tentu penjelasan ini hanya relevan bagi yang penganut Mahayana. Sedangkan, dalam literatur Theravada, saya belum menemukan adanya probalility bahwa seorang Bodhisatva dapat lahir selain area (radius) Jambudwipa berdasarkan kisah Jataka dan Buddhavamsa.

\*\*\*

Terima kasih.  
Sarvamangalam.


Balas

37. 

**ratanakumaro berkata**


April 23, 2009 pada 11:06 am


Dear Nusantaraku â€¦. 

Penjelasan yang sangat menarik dari andaâ€¦ 

Sepertinya masuk akal. Selama seorang Boddhisatta menyempurnakan Parami-nya, ia dapat terlahir dimanapun juga. Inilah sudut pandang Mahayana yang cukup berbeda dengan Theravadda. Namun, permasalahannya, kelak, saat terlahir terakhir kali sebagai manusia dan akhirnya disaat kelahiran terakhirnya itu ia mencapai ke-Buddha-an, apakah mungkin diluar Jambudvipa ?? Mungkinkah Samma-Sambuddha muncul diluar Jambudvipa ? Berdasarkan riwayat para Buddha terdahulu, hal itu hampir tidak mungkin. Bhante Cattamano pernah menjelaskan demikian kepada saya [ para Buddha hanya muncul di Jambudvipa ]

Mengenai image / rupam, saya rasa juga demikian. Image / rupam itu hanya berusaha menggambarkan, bagaikan telunjuk jari menunjuk bulan, tapi bukanlah bulan itu sendiri. Sebab, seorang Boddhisatta, tentunya belum mempunyai 32 tanda-tanda fisik seorang Samma-sambuddha secara lengkap. Paramitha-nya saja belum lengkap, bagaimana mungkin 32 tanda/ciri fisiknya sudah lengkap ? Lalu jika sama-sama lengkap, apa bedanya lagi Boddhisatta dengan Buddha ?

@ Wen Lung Shan / Sasana Putra 

Benar kata sdr.Nusantaraku, topik â€œelagu dan menyanyi adalah Lobhaâ€ sangat menarik untuk diuraikan. Kiranya anda sudi memberikan penjelasan kepada kami semua disini 

Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitatta,  
Sarvamangalam 

Balas


38. 

**ratanakumaro berkata**

April 23, 2009 pada 2:02 pm

@ WLS 

*Benar Mas Ratana, nama Samanera saya adalah Sasana Putra,sekarang dah lepas*  
~~~~~

Saya malah baru tau kalau itu nama samanera anda 

**Peace & Love**

Balas

39. 

**CY berkata**

April 23, 2009 pada 5:54 pm

@Ratnakumara

Bro, yg saya maksud itu semasa status Bodhisatva bukannya saat terakhir kali terlahir menjadi Samma Sambuddha. Semasa masih Bodhisatva apakah memungkinkan Beliau terlahir diberbagai belahan dunia?

Mengenai Buddha hanya terlahir di India, wah sepertinya â€œega fairâ€ ya (sorry kalo istilahnya terkesan nakal). Apakah kualitas lingkungan selain disana tidak memungkinkan utk parinibbana?

Balas

40. 

**budhi berkata**

April 24, 2009 pada 4:32 am

Maitreya itukan artinya KASIH,dan jikalau muncul pada saat ini tentu belum saatnya untuk menjadi seorang arahat sammasambuddha dan menggapai penerangan sempurna,dan tentunya juga belum memiliki secara utuh tanda 32 mahapurusha,karena jika saat sekarang ini muncul,beliau baru sampai di tataran jagadguru.

Tapi ga tau juga yah,btw,emang ada gitu jangka2 mengenai beliau akan muncul dijamin skrg ini?.

Balas



41.

### **nusantaraku** berkata

April 24, 2009 pada 12:52 pm

**To: Bro Ratana Kumaro**

Berdasarkan apa yang disampaikan Lord Buddha, semua Samma-Sambuddha akan terlahir di tanah "Jambudwipa" dikarenakan kondisi-kondisi yang memenuhi termasuk geografis tidak lain tidak bukan Jambudwipa.

**To: CY**

Saya dengar bahwa alasan bahwa para Samma Sambuddha akan terlahir di Jambudwipa karena banyak kondisi-kondisi yang memungkinkan kelahiran seorang calon Samma Sambuddha di daerah Jambudwipa. Beberapa hal tersebut diantaranya, daerah Jambudwipa (lereng pegunungan) sampai kapanpun selalu ada kaum samana atau pertapa. Ketika dunia mengalami masa kemerosotan (hayana kappa), dan akhirnya terjadi perang 7 hari, salah satu golongan yang dapat survive dan eksis dari kehancuran peradaban adalah kaum pertapa. Selain itu, dikarenakan bahwa para Buddha, Bodhisatva umumnya lahir di daerah Jambudwipa, dan kita tahu bahwa kelahiran seorang manusia di suatu tempat sangat tergantung "karma link" tempo dulunya. Begitu juga seorang Buddha akan muncul jika di tempat tersebut lahir orang-orang yang memiliki kebajikan dan jodoh karma yang baik dengan Buddha tersebut. Sehingga secara kekuatan energi karma, semua orang yang bajik dan berjodoh akan memiliki kondisi kelahiran di Jambudwipa dan bertemu dengan Buddha di sana.

\*\*\*

Untuk Bodhisatva, saya agak lebih percaya pada konsep aspirasi Bodhisatva yang dapat memiliki kondisi untuk dilahirkan dimana saja, ditempat mana saja, dimana disana terdapat makhluk yang menderita. Sebenarnya, banyak hal yang janggal (istilahnya "ega fair") seperti bahasa yang akan digunakan para Samma Sambuddha adalah Bahasa Magadhi(Magadha). Disebutkan bahwa bahasa Magadhi (klan dari Pali) merupakan bahasa para Ariya. Sehingga bahasa Pali merupakan bahasa yang paling baik. Disini terjadi superior bahasa Magadha (klan Pali), dan bahasa lain bisa dikatakan lebih tidak baik. Hal-hal yang kontroversial lainnya, dapat kita telusuri dari tulisan dan hasil eksplorasi Bhante Mettanando dari Thailand. Search saja di search engine..

Trims..

Sarvamangalam.

Balas



42.

### **ratanakumaro** berkata

April 24, 2009 pada 12:59 pm

Dear Bro "Nusantaraku"

Wah, pembahasannya menarik sekali, menambah wawasan kami semua disini.

Thanks a lot Bro

Mettacittena

Sarvamangalam.

Balas



43.

### **CY** berkata

April 25, 2009 pada 11:23 am

@Nusantaraku

Bro, terimakasih utk jawabannya yg sangat mencerahkan terutama bagian Karmic Link.

Salam Damai dan Cinta kasih "a")

Balas



44.

### **nusantaraku** berkata

April 25, 2009 pada 9:53 pm

**To: Bro Ratana Kumaro & Bro CY**

Terima kasih juga atas sharing-sharingnya.  
Semoga selalu damai dan berbahagia ☺

Sarvamangalam.

Balas



45.

**Tedy berkata**

April 27, 2009 pada 9:02 pm

To : semua sobat2 yg bijak

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Bolehkah saya minta pendapat kalian semua, tolong ide mencerahkannya dong!☺

Hmm!☺ Bagaimana jika ada yg bertanya pada kalian, apakah semua agama baik?

Pertanyaan tersebut menjadi dilema buat saya. Terima kasih.

Semoga semua makhluk berbahagia!

Balas



46.

**nusantaraku berkata**

April 27, 2009 pada 11:27 pm

**To : Bro Tedy**

Semoga selalu damai dan berbahagia

Saya coba sharing berdasarkan sedikit pemahaman saya, sekadar opini, semoga tidak banyak kekeliruan opini saya. Sebelum menjawab pertanyaan apakah semua agama baik, maka kita perlu klarifikasi makna "baik" ditinjau dari sudut pandang apa?

Karena paradigma baik dan buruk merupakan subjektivitas dari dualisme sifat, maka penilaian baik dan buruk menurut pandangan kita tentu akan terdistorsi oleh pandangan-pandangan dan persepsi kita yang masih "tertutup oleh awam non-dualisme".

Sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya coba meninjaunya dari 3 aspek yakni "relativitas-umum", "relativitas-khusus", dan absolut.

\*\*\*

Secara relativitas-umum, semua agama pada awalnya baik yakni menuntun manusia untuk bersikap (moralitas) yang lebih baik, mengubah sikap hidup manusia menuju kondisi lebih baik dan secara tidak langsung mempengaruhi budaya dan kehidupan masyarakat yang lebih bertanggung jawab, mengerti arti kehidupan dan sebagainya. Inilah salah satu tujuan agama pada awalnya yang artinya adalah "baik". Sedangkan, dalam praktiknya, tidak sedikit oknum manusia salah menggunakan "akhlak" agama, yakni membawa ketidakharmonisan, ketidaktenangan, saling menyalahkan dan sebagainya. Secara umum, kita tidak menjudge mana yang lebih baik, namun pada hakikatnya (historis dan tujuan) semua agama adalah baik.

\*\*\*

Untuk relativitas-spesifik, kesimpulan ibarat kita menanyakan orang-orang yang berbeda yakni Batak, Melayu, Padang, Jawa, Chinese, Sunda, Bugis dengan pertanyaan : "mana makanan yang paling lezat atau favorit?" Tentu mereka akan cenderung menjawab pertanyaan yang berbeda. Baik menurut saya belum tentu baik untuk Anda dan begitu sebaliknya. Namun, poin paling penting adalah selama orang (umat) tersebut dapat memanfaatkan ajaran suatu agama yang membawa dia menjadi lebih baik, lebih damai, lebih tenang, lebih bercinta kasih, maka secara khusus dan spesifik semua agama yang dianut oleh masing-masing orang tersebut adalah baik. Jauh lebih baik jika seseorang (A) dari agama X, lalu pindah ke agama Y dan menjadi orang yang lebih baik. Begitu sebaliknya, agama X akan menjadi baik tatkala orang lain (B) pindah dari Y ke A lantaran dapat mengambil intisari agama si X (bagian baiknya). Ini dikarenakan si A atau si B tentu memiliki sebab-jodoh (tautan karma) yang berbeda terhadap suatu agama pada suatu kondisi tertentu. Jadi, baik secara spesifik ini sangatlah berkondisi.

\*\*\*

Secara absolut, agama yang baik tentunya mengutamakan umatnya untuk :

1. Mengembangkan cinta kasih universal, tidak mengumbar kebencian.
2. Mengembangkan kemurahan hati universal(non-dualisme), tidak memendamkan keserakahan dan berusaha melepaskan keegoisan diri dan pandangan.
3. Berusaha mengajarkan realita ketidakabadian semua berbentuk yang jika melekat padanya akan menimbulkan penderitaan.

4.☺..

5.☺..

\*\*\*

Jika kita tidak mampu melampau realitas relatif, maka jawabannya adalah semua agama baik. Namun perlu diingat kembali,

karena konsep kita masih dipenuhi dualisme, maka baik belum tentu benar, baik belum tentu membawa kebahagiaan sejati. Namun kebenaran yang dipraktikkanlah yang membawa kedamaian, keharmonisan, dan kesepakatan aku, engkau dan dia.

\*\*\*

Maaf, sharing yang terlalu panjang.. Masih kurang bisa menjelaskan secara jelas.

Deep Bow \_^\_

Balas



47.

### **Wen Lung Shan berkata**

April 28, 2009 pada 10:49 am

To: Bro Tedy

Saya mencoba memberikan analisa untuk bro Tedy.

Begitu saya gak bisa katakan bila semua agama itu baik!!!

Kenapa? Karena bila kita sudah mampu menganalisa dengan detail tentang agama2 yg ada disekitar kita maka kita akan merinding (kecuali Buddha Dhamma) dan akhirnya berusaha mengharmoniskan diri dengan lingkungan!!!

Agama itu cocok-cocokan artinya saya memilih ajaran Buddha karena menurut saya ajaran itu lebih cocok dan bukan mengatakan agama yg lain jelek, dan bukan juga mengatakan semua agama itu baik!!!

Ajaran agama itu dianut berdasarkan kondisi batin manusia saat itu.

Didalam dunia ini ada 3 paham tentang kebenaran: Ortodox, heterodox, dan Independent.

1. Ada manusia yg gak mau berpikir panjang tentang segala sesuatu maka dia berpikir bahwa segala sesuatu itu sudah ada yg tentuin maka ia mengambil ajaran Ortodox yaitu Tuhan yg menentukan/mentakdirkan manusia sesuai kehendakNya, dan manusia tinggal nurutin aja.

2. Ada manusia yg percaya bahwa memang Tuhan yg nentuin manusia, namun hal itu dapat dirubah bila ada peranan langsung dari manusia itu sendiri. Artinya konsep manusia ini Heterodox. Tuhan yg menentukan namun manusia haruslah berusaha untuk merubah nasib dirinya.

3. Ada juga kondisi batin manusia yg sudah matang. Artinya Manusia yg menentukan segalanya untuk menuju kepada Konsep Ketuhanan (Kebahagiaan Mutlak). Sukses atau gagal, manusia itu sudah menyadarinya dan terus berusaha untuk meraih KEBAHAGIAN MUTLAK (Nibbana). Independent

Maka dari itulah timbul agama-agama berdasarkan aliran Ortodox, Heterodox, dan Independent.

Saya akan berikan 1 cerita nyata dan unik. Namun saya sayang waktu saya sempit, saya harus mengajar dahulu setelah itu saya akan berikan sedikit ilustrasi menarik.

Semoga bermanfaat  
Ali Sasana Putra, SAB.

Balas



48.

### **Wen Lung Shan berkata**

April 28, 2009 pada 1:55 pm

To: All

Sambungan:

Pada suatu hari si Ortodox dan Heterodox berdiskusi tentang pandangan mereka masing-masing di rumah Ortodox. Mereka menyatakan bahwa pandangan salah satu dari merekalah yg paling benar. Sehingga Ortodox dan Heterodox tidak mendapatkan kesepakatan tentang pandangan siapakah yg paling benar.

Akhirnya Heterodox pulang karena lelah sudah berhari-hari berdebat namun tidak mendapatkan kesimpulan yg berarti.

Didalam perjalanannya Heterodox melihat seorang tukang mangga yg terjatuh dan buah mangganya berantakan. Lalu karena orang yang beragama Heterodox mau membantu tukang mangga tersebut.

Sebagai ucapan terima kasihnya, tukang mangga memberikan 10 buah mangga yg manis dan ranum. Lalu terbesitlah di hati sanubari Heterodox untuk membuktikan pendapatnyalah yg paling benar.

Lalu ia kembali lagi ke rumah Ortodox untuk membuktikan tentang pandangannya yang paling benar.

Sesampainya di rumah Ortodox, Heterodox lalu menggedor pintu rumahnya Ortodox. Lalu Ortodox mempersilahkan masuk walaupun dia baru saja tertidur sebentar.

Heterodox berkata: "Hai Ortodox yang terhormat. Saya menemukan bukti bahwa ajaran Heterodoxlah yang paling benar. Karena pada waktu saya pulang saya melihat tukang mangga yang terjatuh lalu saya tolong, dan dia memberikan mangga yang kita makan bersama ini sebagai ucapan terima kasih."

Heterodox: "Benarkan? Memang Tuhanlah yang menentukan rejeki, namun kita juga harus berusaha!!".

Ortodox: "Oh gitu yah, tapi, itu khan kamu, dari tadi saya cuma tidur, terus ada yang menggedor rumah saya, terus saya makan mangga!!" Memang Tuhan sudah memberikan saya rejeki tanpa harus berusaha!!

Manakah yang paling benar? Menurut saya kedua-duanya benar!!!

Mengapa? Karena Ortodox dan Heterodox merupakan proses dari berbuahnya Karma (Vipaka Karma).

Ortodox banyak menanam perbuatan baik sehingga dia tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan sesuatu yang menyenangkan.

Heterodox sedikit berbuat baik sehingga apabila ia menginginkan sesuatu yang menyenangkan maka ia harus berjuang dulu untuk mendapatkan sesuatu yang menyenangkan.

Terima kasih/Anumodana  
Ali Sasana Putra

Balas



49.

**ratanakumaro** berkata

April 28, 2009 pada 2:13 pm

Dear Bro Ali

Anumodana atas penjelasan anda

Penggambaran yang sangat menarik sekali

**Mettacittena**

Balas



50.

**kangBoed** berkata

April 28, 2009 pada 2:28 pm

hihihihi pa khabar broooooher ku tersayang. kangen niih hehehehe.  
Salam Sayang Selalu..

Balas



51.

**ratanakumaro** berkata

April 28, 2009 pada 2:32 pm

Dear Bro KangBoed

Kabar saya baik bro

Bro, bikin blog kok gak bilang? Tema blognya apa bro?

**Peace & Love**

Balas



52.

**kangBoed** berkata

April 28, 2009 pada 8:05 pm

hihihiâ€¦.. sampeyan dah berkunjung belum tuhâ€¦! hahahaâ€¦! AYA AYA WAEâ€¦! gak ngerti ya orang koook begitu baik hatinya begicccuuuuu.wakakakakakkâ€¦!â€¦!â€¦! lumayan buat arsip masâ€¦! yayayaâ€¦! arsip perjalanan di dunia maya keliling kelilingâ€¦! sayangnya cuma sedikit tuh heheheheâ€¦!.. bisa baca sambil ketawa sendiriâ€¦! yayayaâ€¦! jarang jaraaaang tuuhâ€¦!

Salam Sayang Saudaraku..

Balas



53.

### ***ratanakumaro* berkata**

April 29, 2009 pada 9:36 am

Dear KangBoed ☐

Waduh, itu avatarnya bro kangBoed kok serem bro ☐

Balas



54.

### ***kangBoed* berkata**

April 29, 2009 pada 12:07 pm

hmmâ€¦! avatar saya di isiin sama kangBoed yang asli brooooootâ€¦!herku tersayangâ€¦! maklum OON sur OON yayaya mungkin saya harus kembali ke lingkungan brrooo sebagai BoedJeger Kiaracandongâ€¦! gelandanganâ€¦! preman jalanâ€¦! biar nanti tuh kang boed yang asli suruh nerusin brooo hahahahaâ€¦!

Salam Sayang Selaluâ€¦!

Balas



55.

### ***Tedy* berkata**

April 29, 2009 pada 9:18 pm

To : Bro Nusantara dan Bro Wen Lung Shan

Terima kasih atas penjelasannya sbg tambahan pengetahuan sy.

Anumodana dan mettacittena ☐

Balas



56.

### ***Tedy* berkata**

April 29, 2009 pada 9:32 pm

To : Bro Wen Lung Shan

Penjelasan anda mengenai â€œbuah manggaâ€ pernah sy dengar sewaktu kuliah, dijelaskan oleh dosen agama Buddha Pak Doddy Herwidanto. Dan sewaktu sy mendengar penjelasan tersebut, sy tertawa dlm hati dan senyum2 sendiri mirip orang sinting (bukan tertawa karena hina, tapi sangat mencerahkan). Sebelumnya sy belum pernah mengenal konsep ketuhanan dlm agama Buddha. Beliau-lah yg pertama kali membabarkan bahwa konsep ketuhanan dlm agama Buddha yaitu bersifat impersonal. Jasa beliau sangat besar utk sy, sejak saat itu sy perlahan-lahan membaca buku2 dhamma.

Salam metta,  
Tedy

Balas



57.

### ***Wen Lung Shan* berkata**

April 30, 2009 pada 9:35 am

To: Bro Tedy

Memang beliau memiliki dedikasi yg tingqi utk Dhamma. Begitu juga saya telah memahami Dhamma melalui mata kuliah



beliau.

Dan banyak sekali teman-teman saya yg mampu menyerap Dhamma dengan baik karena jasa beliau + kamma vipaka lampau.

Maju terus untuk Dhamma. Teori Dhamma telah kita dapatkan tinggal praktik, salah satunya praktik meditasi diperdalam selanjutnya tinggal penembusan. Semoga.

Sadhu.  
Anumodana  
Ali

Balas



58.

### **KangBoed** berkata

Mei 1, 2009 pada 11:48 pm

Huuuuuuwwaaaaaaaakakakakakâ€¦. hmmâ€¦ muncul lagi aaaaahâ€¦ kangen niiiiâ€¦. sama saudara saudaraaaakuâ€¦. huuuuueeeeeekâ€¦ \*sembunyinya dah ketahuan\*â€¦. Banyak penampakan manggilin \*Narsis Mode ON\*â€¦.. waaaaaaakakakakâ€¦ hihihâ€¦. Dunia sepiiiiiii yaaaaâ€¦. Gak ada nyang nemeenin jogeeeeetanâ€¦ heheheâ€¦ hmmâ€¦ atau mending ngilaaang lagiâ€¦ aaaaahâ€¦. Waaaaaaakakakakakakâ€¦. Dasaaaaar wong ediiiiiiiiaaaaaannnnâ€¦. Heheheâ€¦â€¦ Hidup lebih hidup, semakin hidup dan tambah hiduuuuuuupâ€¦â€¦ hahahaâ€¦..  
Salam Sayang Selalu Saudaraku

Balas



59.

### **ratanakumaro** berkata

Mei 2, 2009 pada 8:53 am

Dear All   
Dear Bro kangBoed

Akhirnya, kangBoed mau muncul lagi nih.  
Sudah gak â€œjengkelâ€™ dan marah lagi kan Bro ?

Wuahh..., pasti mas Hadi Wirojati, mas Ngabehi, mas Sabdalangit, mas Wira Jaka, dan rekan2 yang lain sangat senang dengan kedatangan kembali mas KangBoed ini

Selamat datang kembali mas, selamat menjelajah lagi di dunia maya

**Peace & Love**

Balas



60.

### **KangBoed** berkata

Mei 2, 2009 pada 9:54 am

Hik.. hik.. hik.. â€œHidup hanyalah sekedar SENDA GURAU belakaâ€¦, mari kita bentangkan Panggung Sandiwara dan Sinetron hahahaâ€¦ dengan bermain penuh penghayatanâ€¦, huaaaaaaakakakakâ€¦ dalam arahan sang Sutradara dan keinginan sang produser tanpa kita merasa memiliki peran tersebutâ€¦ yayayayaâ€¦ padahal sesungguhnya kita hanya sebagai peran sementara sajaâ€¦ yayayaâ€¦ mungkin hanya kerocoâ€¦ tukang sapu sapuâ€¦ tukang bersih bersihâ€¦ office boyâ€¦ haahahahahaâ€¦..

Salam Sayang Broootâ€¦herku tersayâ€¦

Balas



61.

### **upasakaranakumaro** berkata

Mei 2, 2009 pada 9:46 pm

Dear Brother KangBoedâ€¦

Iya Bro, mari kita belajar sambil relax, santai, peaceâ€¦

Semoga, kita semua terbebas dari semua pertentangan, dari setiap bentuk2 penderitaan ☐

Semoga, segala niat jahat jauh dari kita ☐

### Peace & Love

Balas



62.

### **KangBoed** berkata

Mei 3, 2009 pada 7:55 am

Dear broootâ€¦herku Ratana Kumara,  
Dear Koo CYâ€¦,  
Dear all brothers and sistersâ€¦,

Dimana ada broootâ€¦her Ratana Kumara hadir, disitu suasana menjadi â€œhebohâ€ dan ceria, tul gak ?â€ asal lagi gak datang JAIMnyaaaaâ€¦. huuuuwaaaaaaaakakakakak

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¦,  
Damai di hati dan di bumiâ€¦,

â€œSemoga Semua Makhluk Segera Merealisasi Kebenaran dan Kebahagiaan Sejatiâ€

<http://kangboed.wordpress.com/welcomedrink/>

Balas



63.

### **KangBoed** berkata

Mei 3, 2009 pada 7:58 am

broooâ€¦ salah alamatnya yaaaâ€¦ nyang bener.. hihihâ€¦ meu bergaya kaya sampeyan masih tetap oonâ€¦  
<http://kangboed.wordpress.com/welcome-drink%e2%80%a6/>  
tulong edit ya ooom

Balas



64.

### **upasakaratanakumaro** berkata

Mei 3, 2009 pada 10:41 am

Dear Brother KangBoed ☐

Hehehehhâ€¦asyiik, senengnya ya Bro, sekarang punya blog, diwarisi sama rekan yang baik itu ya ?



Wuahhhâ€¦, saya nanti tak maen2 kesana deh, menjalin persaudaraan, mempererat tali silaturahmi, tul gak bro ? ☐

Selamat atas blog barunya ya Bro, nanti tak tautin ke blog saya ini deh ☐

### Peace & Love

Balas



65.

### **â€œŠæ~RED** berkata

Mei 11, 2009 pada 10:15 pm

Dear Mas Ratana yang terkasih ☐

saya ada baca komentar dari saudara Wen lung shan yang bunyinya seperti ini  
â€œDalam pelajaran Hukum Kamma disebutkan bahwa ada perbuatan yg kualitasnya besar yaitu Akusala Garuka kamma bagian ke-2 yaitu: Niyatamicchaditthi kamma yg artinya Menyebarkan pandangan salah secara sadar dan terus menerus. Orang yg melakukan hal demikian maka akan terancam terlahir kembali dalam alam Mahatapana Naraka (Neraka tingkat 7).â€

Kalo hal ini memang benar, berarti saudara2 kita dari agama lain itu semuanya terancam dalam alam neraka tingkat 7 donk

Sang Buddha sendiri kan ada berkhotbah bahwa pandangan tentang pencipta yang kekal yang bisa menyelamatkan manusia, pandangan ada nya jiwa yang kekal adalah pandangan yang salah.

Demikian juga dengan saudara2 Buddhist kita dari aliran lain yang berpandangan bahwa seorang Buddha yang sudah parinibbana masiha di dunia ini, mereka juga terancam terlahir kembali dalam alam neraka tingka 7 donk ><

kalo memang komentar dari saudara wen lung shan ini benar, menurut perhitungan saya, lebih dari 90 % umat manusia di dunia ini terancam terlahir di alam neraka tingkat 7

bagaimana ini, mas Ratana?

mohon pencerahannya ☐

Dear zentao.ba ☐

Mmmm! Untuk hal ini, sebaiknya biar brother Wen Lung Shan yang menjawab ya!, kan Beliau yang mengutarakan hal tersebut ☐

Pertanyaan zentao.ba ini cukup sensitif, membutuhkan jawaban dari berbagai sudut pandang.

Saya hanya bisa memberi komentar atas pernyataan :

*1. pandangan tentang pencipta yang kekal yang bisa menyelamatkan manusia, pandangan ada nya jiwa yang kekal adalah pandangan yang salah.*

JAWAB = Iya , benar. Pandangan tentang adanya pencipta, "Maha-Kuasa" yang menjadi "Jalan-Keluar" dari semua makhluk, adalah pandangan-salah. Pandangan tentang adanya "roh" atau "jiwa" yang kekal-abad juga ( sakkaya-ditthi ) adalah pandangan-salah. Pandangan-salah ini merupakan salah-satu dari Dasa-samyojana ( sepuluh-belunggu ) yang mengikat kita terus bertumimbal-lahir dalam samsara.

*2. Seorang Buddha yang sudah parinibbana masiha di dunia ini*

JAWAB =

Suatu ketika, seorang bernama Upasiva bertanya kepada Sang Buddha : " Mereka yang telah pergi ( ke Nibbana ), apakah mereka musnah keberadaannya, atau mereka tetap tak lekang selamanya ?

" Tak dapat dinilai mereka yang telah pergi, yang oleh seseorang mungkin dikatakan sebagai Tidak Ada Lagi.

Ketika semua fenomena telah tiada, semua cara untuk menggambarkannya juga tiada.

Sekali waktu, seorang pengembara bernama Vacchagota bertanya pada Sang Buddha tentang keberadaan mereka yang telah mencapai Nibbana, mereka timbul ( dengan kata lain, tetap keberadaannya ) atau tidak timbul ( dengan kata lain, hilang keberadaannya ). Sang Buddha menolak untuk memberi jawaban, dan menerangkan pada kita bahwa beliau menolak karena Nibbana adalah keadaan yang tak dapat diterangkan.

Pada akhir dialog, Sang Buddha bersabda =

" Kesadaran Tathagata terbebas dari pengungkapan-pengungkapan; dia begitu dalam, tak terukur, tak diketahui dalamnya seperti lautan. " Timbul " tak terpakai, " Tidak Timbul " tak terpakai, " Timbul dan juga Tidak Timbul " tak terpakai, " Tidak Timbul dan juga Tidak Timbul " juga tidak terpakai. "

Jadi, apakah seseorang yang telah Parinibbana "Ada" atau "Tidak-Ada" ?

Jawabnya : "ADA" , tidak tepat, "TIDAK-ADA" juga tidak tepat.

"ADA dan TIDAK-ADA" tidak tepat, "TIDAK-ADA dan juga TIDAK-TIDAK-ADA" juga tidak tepat.

Begitu, zentao.ba ☐ Mudah-mudahan menjawab beberapa komentar anda. Untuk pertanyaan2 "ekhusus" tadi, saya persilakan bertanya pada sdr.Wen Lung Shan. Saya harap Sdr. Wen Lung Shan sudi menjawab pertanyaan ini.

Untuk saudara se-Dhamma yang lain, jika ada kekeliruan dalam penyampaian saya, mohon koreksinya dari anda semua ☐

Peace & Love

Balas



â“Šæ” berkata

Mei 17, 2009 pada 8:53 pm

hi mas Ratana,

akhirnya saya ada kesempatan nongkrong di dunia maya lagi ☐

terimakasih banyak atas jawaban anda terhadap pertanyaan saya ^^€

oh ya, kalo ga salah, saya pernah baca bahwa sang Buddha yang sudah parinibbana sudah berada di luar 31 alam kehidupan. Jadi beliau sudah tidak ada di dalam 31 alam kehidupan ini.

apakah ini benar ? ☐

semoga mas Ratana selalu berbahagia

Balas



***ratanakumaro* berkata**

Mei 18, 2009 pada 2:42 pm

Dear Zentao.ba ☐

Iya, siapapun yang telah merealisasi Nibbana / Nirvana, sudah lepas dari ke-31 alam kehidupan ini.

Nanti saya ingin menuliskan tentang citta, cetasa, nama, rupa, supaya bisa kita bahas lebih detail.

Rekan2 se-Dhamma yang lain mohon juga ikut memberikan pendapat mengenai hal ini.

Mettacittena;)

Balas

66.

***Tedy* berkata**

Mei 12, 2009 pada 8:43 pm

Semoga semua makhluk berbahagia!

Wahâ€|wahâ€| pendapat dari Bro Zentao.Ba bagus sekali, saya juga penasaran sama jawaban Bro WLS. Klo dipikir2 saya sedih juga nih, kedua orang tua saya pada kehidupan saat ini, umumnya tidak mengenal konsep anatta. Bahkan tidak terpikirkan oleh mereka. Ibu saya umat kristiani dan Bapak saya boleh dibilang masih kuat kepercayaan dari leluhurnya (konfusius atau taois).

With metta,  
Tedy

Semua semua makhluk mencapai kebahagiaan dan kebebasan!

Balas

67.

***Wen Lung Shan* berkata**

Mei 13, 2009 pada 1:34 pm

To: Bro Tedy & Red

Terima kasih anda telah merespon penjelasannya saya di atas.

Kalo boleh saya akan petikan kembali tentang tulisan saya:

â€œDalam pelajaran Hukum Kamma disebutkan bahwa ada perbuatan yg kualitasnya besar yaitu Akusala Garuka kamma bagian ke-2 yaitu: Niyatamicchaditthi kamma yg artinya Menyebarkan pandangan salah secara sadar dan terus menerus. Orang yg melakukan hal demikian maka akan terancam terlahir kembali dalam alam Mahatapana Naraka (Neraka tingkat 7).â€

Pengetian secara sadar berarti, orang tersebut mengetahui dengan benar bahwa konsep tersebut memang salah dan mengandung lobha, dosa, dan moha. Namun hal demikian terus disebarkan.

Bagaimana dengan mereka yg tidak paham ttg bahayanya lobha, dosa, dan moha?

Mereka yg tidak paham tentang micchaditthi namun mereka masih menyebarkannyaâ€|kemungkinan besar mereka akan

terlahirkan kembali di alam tiracchana (hewan). Mengapa? karena mereka selalu mengumbar mohaâ€¦.

Mari kita simak dari kitab Abhidhammatthasangaha, halaman 25.

Hasil atau akibat dari lobha, dosa, dan moha.

1. Yebhuyayena hi satta tanhaya pettvisayam uppajanti. Artinya: Semua makhluk dilahirkan menjadi setan (peta) dan raksasa (asura) dengan kekuatan lobha.
2. Yebhuyayena hi candajatataya dosasadisam nirayam uppajanti. Artinya: Semua makhluk dilahirkan di alam neraka dengan kekuatan dosa.
3. Mohena hi niccasammulham tiracchanayoniyam uppajanti. Artinya: Semua makhluk dilahirkan menjadi binatang dengan kekuatan moha.

Untuk itu marilah kita kikis lobha, dosa, dan moha kita. Apa pun keyakinan anda maupun tak memiliki keyakinan apapun.

Dan bagi anda yg telah memiliki pengetahuan tentang bahayanya lobha, dosa, dan moha, maka sebaiknya kita sebarkan konsep untuk tidak mengumbar lobha, dosa, dan moha. Kita dapat mengajarkan kepada orang2 dekat kita seperti ortu kita, suami/istri kita, anak kita, tetangga kita. Tanpa mengajak mereka untuk pindah keyakinan menjadi Buddhis.

Sang Buddha pernah berkhotbah dalam Uddumbara Sutta:

â€œAku tidak mengajar untuk menjadikanmu sebagai murid-Ku.  
Aku tidak tertarik untuk membuatmu menjadi murid-Ku.  
Aku tidak tertarik untuk memutuskan hubunganmu dengan gurumu yang lama.  
Aku bahkan tidak tertarik untuk mengubah tujuanmu, karena setiap orang ingin lepas dari penderitaan.  
Cobalah apa yang telah Kutemukan ini, dan nilailah oleh dirimu sendirimu sendiri.  
Jika itu baik bagimu, terimalah.  
Jika tidak, janganlah engkau terima.â€

Anumodana  
Ali

Balas



o

**â€œâ€Šæ” berkata**

Mei 17, 2009 pada 9:01 pm

Dear bro Wen Lung Shan,

terimakasih banyak atas pencerahan Dhamma yang anda berikan

Bila lobha,dosa dan moha mengakibatkan kelahiran kembali di alam setan, neraka dan binatang, lalu apa yang menyebabkan kelahiran kembali ke alam manusia ?

orang tidak paham tentang micchaditthi dan menyebarkan pandangan salah ,namun mereka selalu menjaga kelima sila serta selalu merenungkan sifat2 baik dan mulia dari Tuhan yang mereka yakini,apakah mereka pasti akan terlahir ke alam binatang

semoga bro Wen Lung Shan selalu berbahagia

Balas



68.

**Tedy berkata**

Mei 13, 2009 pada 8:30 pm

To : Bro Wen Lung Shan

Wahâ€¦wahâ€¦ indah sekali khotbah Buddha Sakyamuni dalam Uddumbara Sutta! Menakjubkan sekali! Saya jadi makin terbenam saja nih dalam dhamma!

Terima kasih Bro Wen Lung Shan! Saya baru pertama kali mendengarnya, jika ada â€œharta karunâ€ lagi mohon bagi2 ke saya dan rekan2 yg lain ya. Anumodana.

With metta,  
Tedy

Balas

69.



### **Tedy berkata**

Mei 13, 2009 pada 8:35 pm

To : Bro Wen Lung Shan

Maaf, saya ketinggalan pertanyaan nih, apakah bila terbenam dalam dhamma (saddha) termasuk lobha? Mohon penjelasannya. Anumodana atas dhammadesana anda.

With metta,  
Tedy

Balas



70.

### **Wen Lung Shan berkata**

Mei 14, 2009 pada 8:04 am

To: Bro Tedy

Saddha dan lobha merupakan 2 hal yg berbeda. Saddha berasal dari Sobhana Cetasika yg berarti kondisi batin yg indah yg dapat membawa kita pada kebahagiaan. Tentu saja keyakinan tersebut harus berdasarkan pada pengertian yg benar.

Namun bila lobha merupakan salah satu dari bentuk Asobhana Cetasika yg berarti kondisi batin yg buruk/tidak indah yg dapat membawa kita pada penderitaan.

Untuk istilah "terbenam" mungkin hal tersebut hanya ungkapan Bro Tedy saja sebagai keagungan dari Dhamma Nan Mulia. Untuk saya sendiri saja saat ini saya sangat "jatuh cinta" kepada Sang Buddha. Mengapa karena saya sering "berpacaran" dengan Sang Buddha! Setiap hari saya berpacaran dengan beliau selama 1 jam dirumah melalui kembang kempisnya perut, lalu mengamati nama dan rupa. Itu merupakan ungkapan saya sendiri saja.

Dhamma nan indah ini memiliki 1 rasa yaitu kedamaian, dan kebebasan. Untuk kedamaian sementara saya telah merasakannya, namun untuk yg kedua saya belum mendapatkannya.

Anumodana  
Ali/WLS

Balas



### **upasakaranakumaro berkata**

Mei 17, 2009 pada 8:21 pm

Namatthu Buddhassa  
Dear Bro Wen Lung Shan  
Dear Bro Tedy

Bro Wen Lung Shan, perkenankan saya mengajukan sedikit koreksi untuk anda.  
Diatas , anda menyatakan :

Namun bila lobha merupakan salah satu dari bentuk Asobhana Cetasika yg berarti kondisi batin yg buruk/tidak indah yg dapat membawa kita pada penderitaan.

Bro, berdasarkan kitab Abhidhammatthasangaha ( dan tentunya anda sebagai Guru Agama Buddha telah sangat akrab dengan kitab tersebut, maka perkenankan jika saya yang bukan seorang Guru Agama Buddha ini juga mengutip kitab tersebut ) , Bab III mengenai "Cetasika 52", maka Cetasika 52 dibagi menjadi tiga (3) bagian , yaitu :

- 1). Annasamana-cetasika 13
- 2). Akusala-cetasika 14
- 3). Sobhana-cetasika 25.

Sobhana-cetasika 25 terdiri dari :  
a). Sobhanasadharana-cetasika 19,  
b). Virati-cetasika 3  
c). Appamanna-cetasika 2  
d). Pannindriya-cetasika 1

**SADDHA** ( Keyakinan ), merupakan salah satu dari ke-sembilan-belas (19) Sobhannasadharana-cetasika 19.

Nah, yang mau saya ajukan koreksi adalah, dalam kitab Abhidhammatthasangaha, saya tidak menemukan pernyataan bahwa Lobha merupakan bagian dari Asobhana-cetasika.

Penjelasan yang saya dapatkan adalah bahwa Lobha (keserakahan akan keindriyaan) merupakan salah satu bentuk dari Akusala-cetasika 14.

Lebih rincinya, Akusala-cetasika 14 terdiri dari :

- a). Mocatuka-cetasika 4 ; yaitu empat (4) macam bentuk-bentuk batin yang Moha-cetasika menjadi pemimpin.
- b). Lotika-cetasika 3 ; tiga (3) macam bentuk-bentuk batin yang Lobha-cetasika menjadi pemimpin.
- c). Docatuka-cetasika 4 ; empat (4) macam bentuk-bentuk batin yang Dosa-cetasika menjadi pemimpin.
- d). Thiduka-cetasika 2 ; dua (2) macam bentuk-bentuk batin yang Thina-cetasika menjadi pemimpin.
- e). Vicikiccha-cetasika 1 ; satu (1) macam bentuk batin yaitu Vicikiccha-cetasika.

Lotika-cetasika 3, yaitu tiga macam bentuk2 batin dimana lobha-cetasika menjadi pemimpinnya, terdiri dari :

- 1). Lobha : Ketamakan / keserakahan akan keindriyaan.
- 2). Ditthi : Kekeliruan atau kepalsuan.
- 3). Mana : Kesombongan.

Demikian, Rekan Ali Sasana Putra / Wen Lung Shan yang baik.

Berdasarkan hasil yang saya pelajari dari Kitab Abhidhammatthasangaha, saya tidak menemukan penjelasan mengenai Lobha sebagai salah satu bentuk dari Asobhana-cetasika.

Mungkin saja, ada sesuatu pelajaran yang saya lewatkan ? Jika iya, mohon rekan Ali sudi memberikan penjelasannya.

By the way, anyway, terimakasih atas dhamma-dana anda. Saya sangat beruntung mempunyai rekan seperti anda. Dengan begini, kita semua bisa belajar Dhamma bersama-sama. Dan kami mendapat banyak pelajaran dari anda

**Anumodana,  
Mettacittena**

**Ratana Kumaro.**

Balas

71. 

***hadi wirojati* berkata**

Mei 15, 2009 pada 12:01 am

pamuji rahayu..,  
kangmas ratana, apa khabar..? ndak ada beritanya , masih sibuk kangmas..? maaf saya masuk rumah panjenengan mau nyanyi.. hehehe.. lagunya memes :

! Seribu ragu yang kian menyerang, tapi diriku terlanjur sayang. Walau arah mata angin melawan, tapi kubertahan, dan kuberjalan. Santun berkata kau pun menanyakan, mengapa cinta dipertahankan, tetapi haruskah dipertanyakan, bila ku-terlanjur, ku-terlanjur sayang! demikian lantunan suara merdu Memes.

kalau kita sudah terlanjur sayang .. kanapa semua musti dipertanyakan ! hehehe!

semoga kangmas selalu dalam kebaikan, sejahtera dan selalu dalam kasih sayang!

matur nuwun,

salam sihkatresnan

rahayu!

Balas



***kangBoed* berkata**

Mei 17, 2009 pada 11:45 am

hehehe! Mas Hadi nyang baeeeeek.. ayo nyanyinya barengan.. brooooot..her ku chuayaaaanknya lagi puasa bicara.. \*geleng geleng\*.. mudah mudahan.. yayaya.. kita nyanyi aja maaas Hadi ayooooo..

! Seribu ragu yang kian menyerang, tapi diriku terlanjur sayang. Walau arah mata angin melawan, tapi kubertahan, dan kuberjalan. Santun berkata kau pun menanyakan, mengapa cinta dipertahankan, tetapi haruskah dipertanyakan, bila

ku-terlanjur, ku-terlanjur sayang&#x2013;demikian lantunan suara merdu mas Hadi.. dan teriakan saya.. \*Muka Melas ON\*.. eee.. teriakan berduaaaaa..

Salam Cinta Damai dan Kasih Sayang

Balas



**ratanakumaro** berkata

Mei 17, 2009 pada 10:19 pm

Dear Brother KangBoed

Nggak puasa bicara kok Bro

Wah, suaranya Brother Boed dan mas Hadi wirojati bener2 MERDUU!!

**hanya orang-orang yang beriman yang bisa mendengarkannya!!**

Maturnuwun atas entertainmentnya yak

Salam Damai dan Cinta Kasih

Balas

72.



**bodohsatva~RE** berkata

Agustus 5, 2009 pada 11:02 am

ha ha ha&#x2013;

ada hal2 yang agak dipertanyakan:

sabda sang buddha setelah/sebelum Beliau Parinibbana? sedangkan tripitaka ada setelah Parinibbana Sang Buddha.. bagaimana mungkin beliau berkata berpesan pada sariputra tentang lenyapnya sutra ini dan itu?

umur manusia 80.000 tahun namun hilangnya dharma sejati 5000 th?

coba di pikir2 dulu&#x2013;ha ha

&#x2013;Disini, lenyapnya pencapaian [tingkat-kesucian] berarti bahwa hanya selama seribu ( 1.000 ) tahun setelah Aku Parinibbana, para Bhikkhu masih dapat mencapai Pengetahuan-Analitis ( Patisambhida ) atau tingkat Arahat. Sejalan dengan waktu, para siswa-Ku adalah [hanya] Anagami , Sakadagami, dan Sotapanna. Tingkat pencapaian ini tidak akan lenyap sampai Sotapanna terakhir meninggal. Setelah itu, pencapaian tingkat kesucian pun turut lenyap. Inilah , Sariputta, lenyapnya tingkat kesucian.&#x2013;

jadi maha boa, acarya mun, ajhan chah, pa auk sayadaw???

mereka di akui sebagai &#x2013;arahata&#x2013;loh???

jadi ada kesimpang-siuran di sini

ha ha ha&#x2013;

kadang2 istilah dharma dan dharma sejati mesti di perjelas bro&#x2013;

.....

**Dear Bodohsatva ,**

**Selamat datang di blog Ratna Kumara ini ya&#x2013; ,**

**Jangan khawatir sahabat,**

**Sang Buddha tidak pernah mengajarkan kita untuk ber-&#x2013;iman-membuta&#x2013; terhadap berbagai hal, termasuk kepada ajaran2-Nya sendiri.**

**Nah, mengenai Ti-Pitaka, memang disusun setelah Sang Buddha Parinibbana, tepatnya dimulai sejak 3 bulan setelah Sang Buddha Parinibbana.**

**Tidak bisa dipungkiri, pasti ada juga bagian dari Ti-Pitaka, terutama yang berkaitan dengan suatu &#x2013;kisah&#x2013;2 tertentu, terpengaruh dengan bumbu2 &#x2013;legenda&#x2013;.**

**Nah, kita sebagai umat Buddha juga patut untuk &#x2013;kritis&#x2013;, tidak hanya meng-&#x2013;iya&#x2013;-kan saja.**

**Yang paling penting dari ajaran Sang Buddha adalah, ajaran untuk mengikis kekotoran batin ( keserakahan/nafsu-indriya, kemarahan/kebencian, kebodohan-batin ), dan merealisasikan kesucian serta pembebasan dari samsara. Ini yang paling penting.**



Ada suatu "standard" yang bisa kita terapkan untuk mengukur / menguji suatu ajaran, apakah itu ajaran Sang Buddha ataukah bukan. Sang Buddha menjelaskan "standard" uji berikut ini pada YM.Upāli 7, yaitu bila ajaran itu membawa manfaat sbb. :

1. Ekantanibbidā: Tidak mudah kecewa dan tabah
2. Virāga: Sikap yang tidak terpengaruh, tenang dan tanpa nafsu
3. Nirodha: Kepadaman dari kekotoran batin dan derita
4. Upasama: Ketenangan (ketenangan batin)
5. Abhinna: Kemampuan-batin istimewa / kesaktian.
6. Sambodha: Penerangan, mencapai penerangan batin
7. Nibbāna: Kebebasan mutlak, berakhir dari derita, terbebas dari kelahiran dan kematian

Jika suatu ajaran mengarah kepada tercapainya hal-hal tersebut diatas maka ajaran tersebut adalah ajaran sang Buddha.

(Anguttaranikāya IV. 143)

Dan, Sang Buddha juga sering bersabda, bahwa selama masih ada manusia yang menjalankan Jalan Ariya Beruas Delapan, maka selama itu pula dunia tidak akan kosong dari makhluk-suci.

Jadi, Maha Boa, Paṅg Sayadaw, Ajahn Chah, dan lain2, dengan menerapkan standard uji kelayakan apakah seseorang pantas disebut seorang "Arahat" atau bukan, dan ketika diuji ternyata memang lulus standard uji kelayakan tersebut, jangan ragu lagi (*berkaitan dengan "ceramala"2 membingungkan akan lenyapnya pencapaian tingkat kesucian*), mereka benar telah merealisasi Arahata-Magga-Phala.

Begitu, rekan Bodhsatva.

Juga rekan2 yang lain.

Kita, umat Buddha, tidak pernah diajari untuk dogmatis, tetapi selalu diajari untuk bersikap kritis dan "cepantang-percaya" sebelum membuktikan : Ehi-Passiko .

Seperti Sabda Sang Buddha dalam Uddumbara-Sutta :

"Aku tidak mengajar untuk menjadikanmu sebagai murid-Ku.

Aku tidak tertarik untuk membuatmu menjadi murid-Ku.

Aku tidak tertarik untuk memutuskan hubunganmu dengan gurumu yang lama.

Aku bahkan tidak tertarik untuk mengubah tujuanmu, karena setiap orang ingin lepas dari penderitaan.

Cobalah apa yang telah Kutemukan ini, dan nilailah oleh dirimu sendirimu sendiri.

Jika itu baik bagimu, terimalah.

Jika tidak, janganlah engkau terima."

Atau anjuran beliau kepada hartawan Upali untuk jangan mudah percaya meskipun itu diucapkan Sang Buddha sendiri, tapi telitilah, periksalah, bila memang sudah dibuktikan benar adanya dan membawa manfaat bagi perkembangan-batin, bagi ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan-sejati, maka baru kita percaya, itu adalah ajaran yang baik dan benar, dan itu adalah ajaran Buddha.

May All beings be Happy,

May All beings attain Enlightenment,

Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas

# MEMAKNAI AGAMA DENGAN BENAR

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada April 30, 2009

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

( *tikkhattum ; 3X* )

Nammatthu Buddhassa,

Salam Damai dan Cinta Kasih â€¸ ,



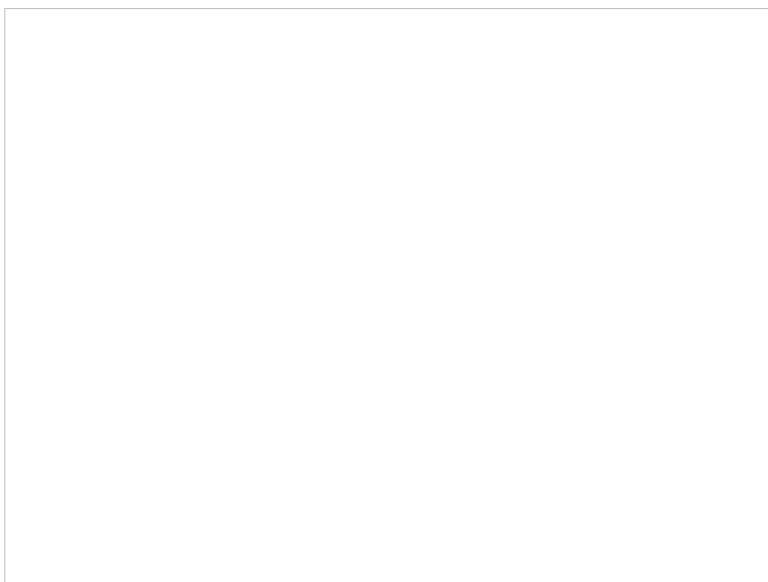
Agama adalah sebuah "RAKIT", digunakan untuk menyeberang, bukan untuk diusung-usung dan untuk Berbenturan dengan Batu Karang

Saudara-saudari, para sahabat yang tercinta, pada kesempatan ini saya ingin mengajak kita semua untuk membahas mengenai arti penting dari sebuah agama.

Seringkali, kita keliru memaknai guna dari agama, dan terjebak dalam perdebatan-perdebatan dan pertentangan agama. Perdebatan-perdebatan ini, seakan-akan mengasyikkan, namun sebenarnya, dengan terlibat dalam perdebatan semacam ini, kita justru semakin jauh dari manfaat yang seharusnya bisa kita peroleh dari sebuah agama itu sendiri.

Sang Buddha, pernah menjelaskan mengenai tidak bermanfaatnya pertentangan / perdebatan agama ini, serta menjelaskan bagaimana semestinya agama digunakan / dimanfaatkan. Penjelasan tersebut terdapat d a l a m **Alagaddupama Sutta, Majjhima Nikaya**, melalui â€œperumpamaan ularâ€ dan â€œperumpamaan rakitâ€. Perumpamaan ular digunakan Sang Buddha untuk menggambarkan orang yang salah jalan dalam mempelajari Dhamma, dan perumpamaan rakit menggambarkan bagaimana seharusnya Dhamma itu digunakan, yakni sebagai sebuah rakit untuk menyeberangi banjir penderitaan, dan setelah tiba dengan selamat di pantai seberang, kita harus melepaskan rakit itu. Ya, **kita harus melepaskan AGAMA pada akhirnya!** Demikian Sang Buddha mengajarkan.

**PERUMPAMAAN ULAR**



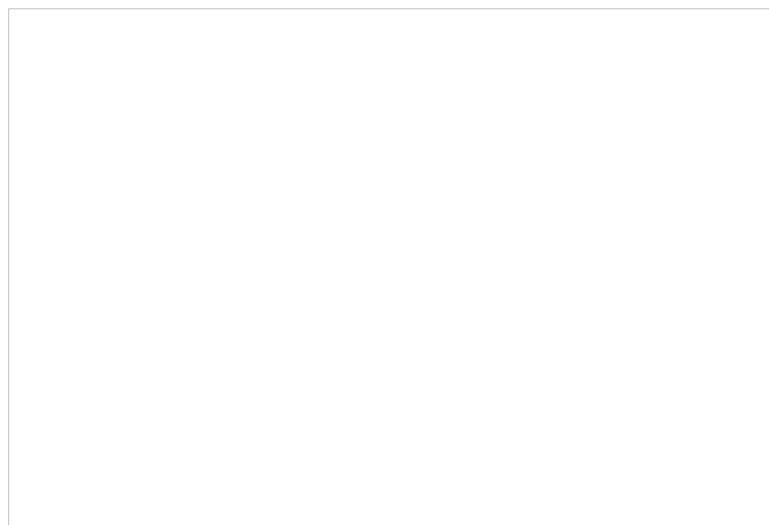
Agama adalah "Ular", jika salah menangkap, menyebabkan penderitaan berkepanjangan hingga kematian

Berikut adalah perumpamaan ular yang digunakan Sang Buddha untuk menunjukkan orang yang salah jalan dalam mempelajari Dhamma :

10. Disini, para Bhikkhu, beberapa manusia yang salah jalan mempelajari Dhamma ~ *Khotbah, bait, penjelasan, syair, ungkapan, peribahasa, cerita kelahiran, keajaiban, dan jawaban pertanyaan* ~ tetapi setelah mempelajari Dhamma, mereka tidak memeriksa arti dari ajaran-ajaran itu dengan Kebijaksanaan. Karena tidak memeriksa arti dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan, mereka tidak memperoleh penerimaan perenungan dari ajaran-ajaran itu.

Sebaliknya, mereka justru mempelajari Dhamma hanya untuk mengkritik orang lain dan untuk memenangkan perdebatan, sehingga mereka pun tidak mengalami manfaat dari belajar Dhamma. Karena ditangkap secara salah oleh mereka, ajaran-ajaran itu menimbulkan kerugian dan penderitaan bagi mereka untuk waktu yang lama.

Dengan pernyataan tersebut, Sang Buddha menunjukkan kesalahan yang dilakukan oleh orang yang mempelajari Dhamma namun didasari motivasi intelektual semata, yang pada akhirnya menjadi lubang perangkap bagi siswa tersebut karena akan terjebak pada perdebatan-perdebatan dan pertentangan-pertentangan dengan paham lainnya.



Andaikan saja ada orang yang membutuhkan ular, mencari ular, berkelana mencari ular. Ketika melihat seekor ular besar, dia menangkap belitannya atau ekornya. Maka ular itu akan membalik padanya dan menggigit tangan atau lengannya atau salah satu bagian tubuhnya, dan

karena itu dia mungkin lalu mati atau mengalami penderitaan yang mematikan.

Mengapa demikian ? Karena dia menangkap ular itu secara salah.

Demikian pula, disini beberapa orang yang salah jalan mempelajari Dhamma, Ajaran-ajaran itu, karena ditangkap secara salah oleh mereka, menimbulkan kerugian dan penderitaan bagi mereka untuk waktu yang lama.

11. Disini, para Bhikkhu, beberapa anggota kelompok mempelajari Dhamma ~ *khotbah* ~ dan setelah mempelajari Dhamma itu, mereka memeriksa arti dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan, mereka memperoleh penerimaan perenungan dari ajaran-ajaran itu. Mereka tidak mempelajari Dhamma untuk mengkritik orang lain atau memenangkan perdebatan, sehingga mereka mengalami manfaat dari belajar Dhamma. Karena ditangkap secara benar oleh mereka, ajaran-ajaran itu menimbulkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka untuk waktu yang lama.

Andaikan saja ada orang yang membutuhkan ular, mencari ular, berkelana mencari ular. Ketika melihat ular besar dia menangkapnya secara benar dengan tongkat yang berbelah.

Setelah itu, dia memegangnya secara benar di lehernya.

Kemudian walaupun ular itu mungkin melingkarkan tubuhnya di sekitar tangan atau lengan atau bagian-bagian tubuh orant itu, tetap saja dia tidak akan mati atau mengalami penderitaan yang mematikan karena hal itu.

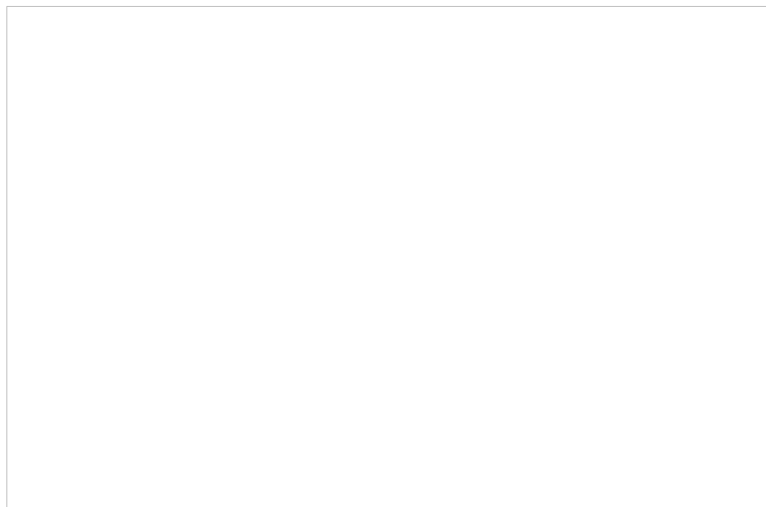
Mengapa demikian? Karena dia menangkap ular itu secara benar.

Demikian pula, disini beberapa anggota kelompok mempelajari Dhamma, Ajaran-ajaran itu, karena ditangkap secara benar oleh mereka menimbulkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka untuk waktu yang lama.

Oleh karenanya, para Bhikkhu, bila kalian memahami arti pernyataan-pernyataan-Ku, ingatlah hal itu secara benar, dan bila engkau tidak memahami arti dari pernyataan-pernyataan-Ku, maka bertanyalah tentang hal itu kepada-Ku atau kepada para Bhikkhu yang bijaksana.

Demikianlah, Sang Buddha mengingatkan kita supaya mempelajari Dhamma dengan bijaksana, bukan demi motivasi intelektual semata, namun benar-benar memeriksa arti dari ajaran-ajaran Sang Buddha dengan bijaksana, dan melakukan perenungan-perenungan dengan benar demi tercapainya manfaat sejati dari Dhamma Sang Buddha.

## PERUMPAMAAN RAKIT



Setelah Sang Buddha mengingatkan para siswa-Nya supaya tidak salah jalan dalam memperdalam Dhamma, Sang Buddha melanjutkan pengajaran-Nya kepada para siswa, bahwa Dhamma hanyalah "cerakit", digunakan untuk menyeberang, dan harus dilepaskan / ditinggalkan setelah para siswa berhasil menyeberang, tidak perlu diusung-usung diatas kepala.

13. Para Bhikkhu, aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana Dhamma mirip dengan rakit, yang bertujuan untuk menyeberang, bukan dengan tujuan untuk menggenggam. Dengarkan dan perhatikan dengan seksama apa yang akan kukatakan. Ya, Yang Mulia Bhante, jawab para Bhikkhu.

Perumpamaan rakit yang terkenal ini melanjutkan argument yang sama untuk melawan salah penggunaan dari pembelajaran yang diperkenalkan oleh perumpamaan ular sebelumnya. Orang yang gemar menggunakan Dhamma untuk membangkitkan kontroversi dan memenangkan debat berarti mengusung Dhamma ke mana-mana diatas kepalanya, dan bukannya menggunakan Dhamma untuk menyeberangi banjir.

**Yang Terberkahi [ Sang Buddha ] berkata demikian :**

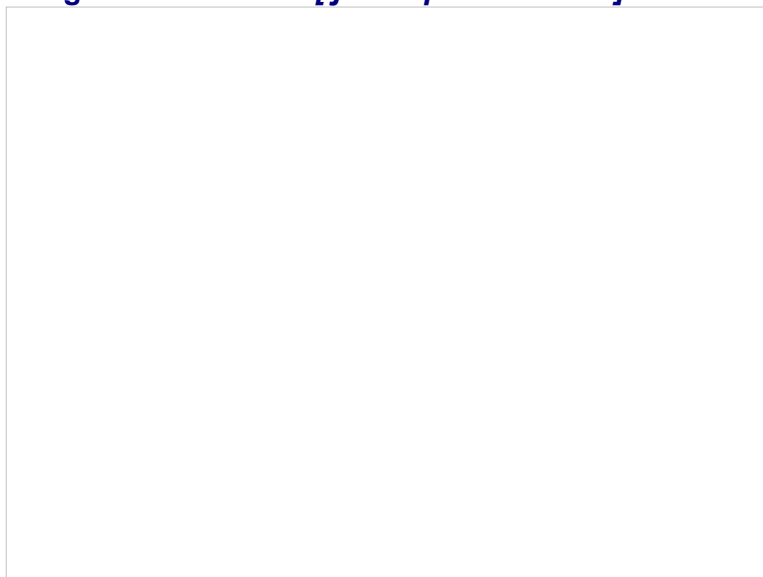
**Para Bhikkhu, andaikan saja ada orang yang melakukan perjalanan. Dia melihat suatu hamparan air yang luas. Pantai di dekatnya berbahaya dan mengerikan, sedangkan pantai di seberang itu aman dan tidak menakutkan. Tetapi tidak ada perahu pengangkut atau jembatan menuju pantai seberang. Kemudian dia berpikir; *Ada hamparan air yang luas ini. Pantai di sebelah sini berbahaya dan mengerikan, sedangkan pantai di seberang sana aman dan tidak menakutkan. Tetapi tidak ada perahu pengangkut atau jembatan menuju pantai seberang. Sebaiknya aku mengumpulkan rumput, ranting, cabang, dan daun, lalu mengikatnya untuk dijadikan rakit, kemudian dengan ditopang rakit itu aku bisa mengerahkan usaha dengan tangan dan kakiku, dan aku bisa sampai dengan selamat di pantai seberang.***

Maka orang tersebut mengumpulkan rumput, ranting, cabang, dan daun, lalu mengikatnya untuk dijadikan rakit; kemudian dengan ditopang rakit itu dia mengerahkan usaha dengan tangan dan kakinya, dan dia sampai dengan selamat di pantai seberang.

Kemudian, ketika telah menyeberang dan tiba di pantai seberang, dia mungkin berpikir demikian; *Rakit ini telah sangat membantuku, karena dengan ditopang olehnya aku bisa mengerahkan usaha dengan tangan dan kakiku, dan aku bisa sampai dengan selamat di pantai seberang. Sebaiknya aku menjunjung rakit ini di kepalaku atau memanggulnya di bahu, dan kemudian pergi kemanapun aku suka.*

Nah, para Bhikkhu, bagaimana pendapat kalian ? Dengan melakukan hal itu, apakah orang itu melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan rakit tersebut ?

Tidak, Yang Mulia Bhante [ jawab para Bhikkhu ]



Dengan melakukan apa maka orang itu melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan terhadap rakit itu?

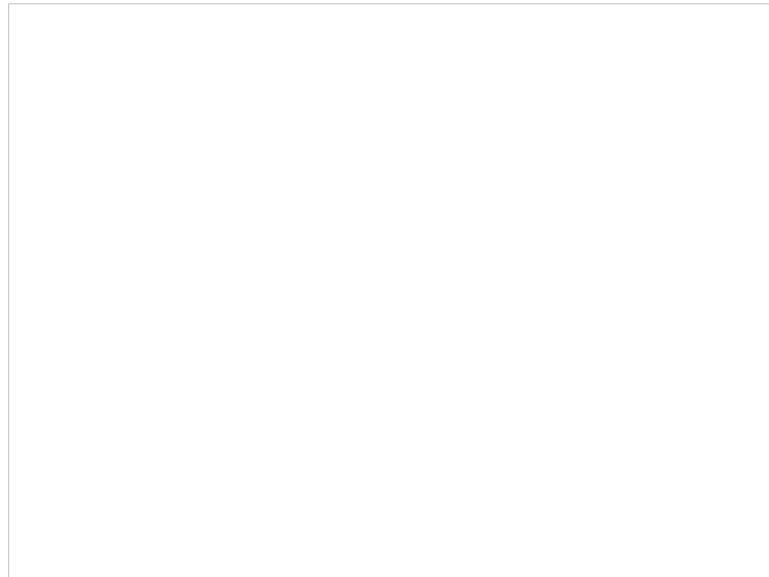
Disini, para Bhikkhu, ketika telah menyeberang dan tiba di pantai seberang, dia mungkin berpikir demikian : *Rakit ini telah sangat membantuku,*

*karena dengan ditopang olehnya aku bisa mengerahkan usaha dengan tangan dan kakiku, dan aku bisa sampai dengan selamat di pantai seberang. Sebaiknya aku menariknya ke tanah kering atau membiarkannya mengapung di air, dan kemudian pergi kemanapun aku suka.*

Nah, para Bhikkhu, dengan melakukan hal inilah maka orang itu melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan rakit tersebut. Demikian telah kutunjukkan kepadamu bagaimana Dhamma mirip dengan rakit, yang bertujuan untuk menyeberang, bukan dengan tujuan untuk menggenggam. Para Bhikkhu, ketika kalian mengetahui bahwa Dhamma mirip dengan rakit, bahkan keadaan-keadaan yang baik pun seharusnya kalian tinggalkan, apalagi keadaan-keadaan yang buruk.

Nah, demikianlah saudara-saudari, para sahabat yang tercinta, bagaimana Sang Buddha menunjukkan kepada kita cara menggunakan Dhamma dan memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari Dhamma.

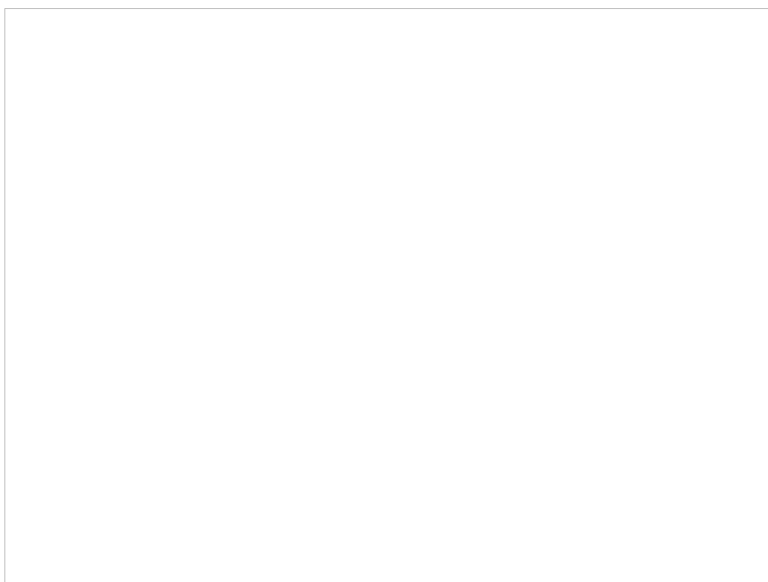
Keterangan dalam Majjhima Nikaya memberikan penjelasan lebih jauh mengenai akhir dari khotbah diatas, Para Bhikkhu, Aku mengajarkan untuk bahkan meninggalkan nafsu keinginan dan kemelekatan dan keadaan-keadaan yang damai dan tinggi ~ ketenangan ( samatha ) dan pandangan terang ( vipassana ) ~ apalagi pada hal yang rendah, vulgar, menjijikkan, kasar, dan kotor [ kesenangan-kesenangan indria, terlibat dalam hubungan sex ]



Dengan khotbah ini, Sang Buddha menjelaskan bahwa kemelekatan pada keadaan-keadaan yang baik itulah yang harus ditinggalkan, bukannya keadaan-keadaan yang baik itu sendiri. Bagaimanapun, kemelekatan ( upadana ) pada hal apapun, adalah penyebab timbulnya penjadian ( bhavo ).

### **PENTINGNYA MEMELUK AGAMA**

Dewasa ini, seringkali penulis menemukan orang-orang yang berpendapat bahwa kita tidak perlu beragama, yang penting belajar semua ajaran kebajikan dan merangkumnya jadi satu, menjadikannya pedoman tersendiri yang cocok bagi dirinya.



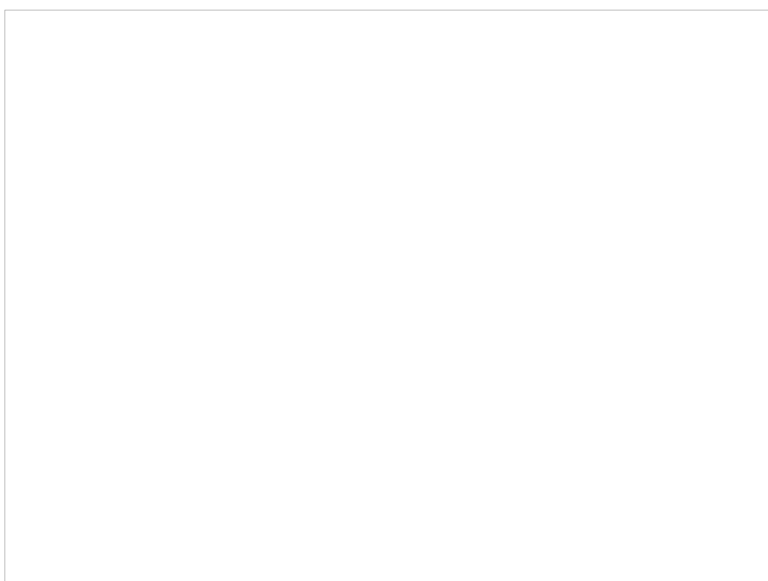
Upacara Peringatan Magha Puja, bentuk ketaatan umat Beragama ( Buddha )

Sesungguhnya, langkah ini tidak salah, namun mempunyai kelemahan. Mengapa ? Sebab, dengan demikian kita tidak akan mempunyai satu pegangan hidup yang jelas, dan arah hidup yang jelas. Umumnya, orang-orang yang memilih jalan ini ( tidak beragama ), pada akhirnya menemui kegagalan dalam orientasi spiritualnya.

Setiap agama, pada dasarnya adalah baik, sebab memiliki rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh para ummatnya yang menunjukkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan hal-hal yang sebaiknya dilakukan. Namun, agama-agama tersebut, memiliki nilai-nilai dasar, nilai-nilai filosofis yang masing-masing berbeda satu sama lain. Ketika seseorang mencoba mencampurnya menjadi satu, maka itu bagaikan usaha mencampur berbagai macam masakan sayuran menjadi satu ; ***lodeh, sayur-bening, oseng-oseng kacang panjang, sayur tahu-terik, sayur rambak-pedas, asinan-petai, Cah Brokoli, soup Tom Yam, dan macam-macam masakan sayuran lainnya menjadi satu.*** Bukannya suatu cita-rasa nikmat nan sempurna yang didapatkan, namun justru rasa "œeneg" ( Jawa : ***Mblenger*** ) yang didapatnya.

Atau juga , sinkretisme semacam ini bagaikan usaha seorang politikus mempersatukan berbagai ideology dalam satu campuran ; **Komunisme, Agama, Kapitalisme, Nasionalisme, dijadikan satu.** Bukan satu persatuan-harmonis yang didapat, namun pertentangan-pertentangan yang akan diperolehnya.

Atau, usaha sinkretisme tersebut , bagaikan **seseorang yang kedua kakinya berdiri di dua perahu,** bukannya selamat sampai pantai seberang, namun **resiko terjatuh dan tenggelamlah yang didapatnya.**



Perayaan Waisak di Mendut (2008) ; Bentuk ketaatan umat Beragama

Untuk itu, saudara-saudari, para sahabat yang tercinta, untuk memahami tujuan hidup yang sebenarnya,

penulis sangat menyarankan saudara-saudari, para sahabat yang tercinta, untuk memilih dan mengikuti system etika moral [ agama ] tertentu yang memang benar-benar cocok bagi anda. Setelah memeluk suatu agama yang cocok bagi anda, maka kemudian praktekkanlah ajaran agama anda dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya.

Mungkin anda suatu saat merasa perlu mempelajari agama-agama lain sebagai *œmateri-pengayaan*, sebagai *œstudy-banding*. Hal ini tidak akan menjadi masalah, ketika anda melakukannya setelah anda memeluk suatu agama dan meyakini. Sehingga, dengan demikian, batin anda tidak akan terombang-ambing, dan orientasi-spiritual anda tetap terjaga.

Dengan mempelajari agama lain, bukannya menjadikan lemah keyakinan ( *saddha* ) anda, namun justru bertujuan untuk memperteguh keyakinan ( *saddha* ) anda pada ajaran agama yang telah anda peluk. Study-banding ini, bukan bertujuan untuk melakukan perdebatan-perdebatan, namun untuk menemukan nilai-nilai lebih dan keunggulan ajaran yang anda yakini yang bermanfaat bagi diri anda pribadi, bagi kemajuan pencapaian spiritual anda.

Demikianlah, para sahabat yang tercinta, Agama akan menuntun kita menuju penyadaran diri. Agama memiliki kekuatan moril-spiritual untuk mengubah perangai seseorang dari perangai buruk menjadi baik, dari tidak mulia menjadi mulia, dari egois menjadi tidak egois, dari kesombongan menuju kerendahan hati, ketamakan menjadi kemurahan-hati, kekejaman menjadi kewelas-asihan dan kelembutan, subjektivitas menjadi objektivitas. Agama akan mengantarkan kita pada pencapaian tingkat spiritual yang lebih tinggi, dan tertinggi, pada pembebasan sempurna dari arus samsara. Dan kelak, setelah tujuan kita tercapai, maka agama ini pun harus kita *œlepas*-kan, yaitu bukan untuk diusung-usung diatas kepala untuk diperdebatkan dan dipertentangkan, namun kita lepaskan kemelekatan kita kepada *œagama* tersebut supaya kita bebas melangkah kemanapun juga di pantai seberang sana, supaya tidak menyebabkan kita berbenturan dengan pihak lainnya, yang sungguh-sungguh tidak bermanfaat dan membawa kemerosotan pencapaian spiritual seorang ummat beragama. □

[ Sumber Kepustakaan : *Majjhima-Nikaya, Kitab Suci Agama Buddha, jilid II, Penerbit : Vihara Bodhivamsa, Wisma Dhammaguna, edisi pertama, cetakan pertama, Kathina 2549, Oktober 2005.*

Sumber foto-foto : <http://www.ilpks.gov.my/galeri/displayimage.php?album=6&pos=0> ,  
<http://wenkul.files.wordpress.com/2008/01/snake.jpg> ]

~~~~~  
**Salam Damai dan Cinta Kasih**,

**Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajja hontu, Anigha Hontu, Sukhi attanam Pariharantu** œ

**( œSemoga semua makhluk berbahagia, bebas dari penderitaan, bebas dari kebencian/permusuhan/pertentangan/niat jahat, bebas dari kesakitan, bebas dari kesukaran, semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka masing-masing** )

~ **RATANA KUMARO** ~

**SEMARANG, 30 APRIL 2009.**

Entri ini dituliskan pada April 30, 2009 pada 9:45 pm dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

**86 Tanggapan ke œMEMAKNAI AGAMA DENGAN BENAR**

1. 

***ratanakumaro* berkata**

April 30, 2009 pada 10:56 pm

Agama, bagaikan sebuah rakit, membantu ummat manusia untuk menyeberang, Agama, bukan untuk digenggam dan dihantamkan kesana-kesini, Agama, untuk dipraktekkan, bukan untuk diperdebatkan □

**Peace & Love**



Balas



2.

### ***ratanakumaro* berkata**

April 30, 2009 pada 11:42 pm

Memeluk suatu agama ( beragama ) adalah suatu kebutuhan.  
Agama apapun, pilihlah sesuai hati nurani anda.  
Memeluk agama adalah perkara kecocokan hati.

Jangan sampai kita tidak beragama.

Seseorang yang memilih tidak beragama namun membaca semua ajaran yang bajik-bajik lalu mencampur-adukkan ajaran itu, memahaminya sendiri, tidak mengikuti sesuai garis ajaran yang sesungguhnya, tidak akan pernah mendapatkan manfaat dari agama tersebut. Ia bagaikan seseorang pengkhayal yang memimpikan telah mengerti dan mengenal surga, tanpa pernah menapaki jalan ke surga itu sendiri.

**Peace & Love**

Balas



3.

### ***lovepassword* berkata**

Mei 1, 2009 pada 5:21 am

Wah pasti susah jadi pertamax di sini ☐ . Habis yang pertamax malah penulis blognya. ☐

Agama, untuk dipraktekkan, bukan untuk diperdebatkan.

Lho debat itu juga termasuk praktek lho Mas Ratna ( melet mode on)â€-

(Lagi berusaha mancing-mancing Mas Ratna untuk ngomongâ€|hi hi hi ☐ )

Balas



4.

### ***ratanakumaro* berkata**

Mei 1, 2009 pada 8:50 am

Dear Lovepassword ☐

Hehehe ☐

Susah jadi pertamax ya ?

Debat agama, mengurus tingkah laku orang lain, mengkritik dan menghantam yang lain, semuanya adalah perbuatan sia2, membuang2 energi, membuang2 waktu, dan semakin menjerumuskan kita â€œkebawahâ€.

Bukannya pencapaian spiritual yang semakin maju, tapi pikiran tambah sesak dipenuhi hal2 yang tidak berguna.

**Peace & Love**

Balas



5.

### ***wira jaka* berkata**

Mei 1, 2009 pada 10:40 am

loh mas Ratana â€!. jadi enggak boleh ya diambilin yang bagus2 â€!, dan tidak diamalkan yang kurang berkenan ???

wah padahal saya mulai seperti itu â€!, bagaimana yahhh ?

karena saya masih merasa kurang puas dengan satu agama saja ☐

salam,

Balas



6.

### ***hadi wirojati* berkata**

Mei 1, 2009 pada 11:31 am

rahayu.. rahayuâ€¦rahayu..  
shanti shanti oom shanti,

matur sembah nuwun kangmas ratanakumaro.. atas undangan panjenengan .. wah tambah sedulur sinomâ€¦, ngapunten kangmasâ€¦! saya juga dah bolak balik thilik blog panjenengan . weladalah.. sampun ketinggalan jauh.. dan para kadhangâ€¦! dah cangkrukan duluan,saya telat mau masuk rikuh perkewuh.. mangke malah nggangguâ€¦! heheheâ€¦! kangmas pripun kabareâ€¦!? wilujeng niring sambekala nggih .. , mugl sedaya mahluk tansah pinaringan karaharjanâ€¦!, dalam kasih sayang yang tulus lus..lusâ€¦!lusâ€¦!, pokoknya kanthi juerruuuuâ€¦!, heheheâ€¦! , lhaa biasanya berbanyoln sama kangboedâ€¦! , niki malah kita ditinggall..., wah ndak bakalan ENDANGDUTAN LAGI NIHâ€¦! HEHEHEâ€¦!,

salam sihkatresnan kangmas..

nuwun..

rahayuâ€¦!

Balas



7.

### ***ratanakumaro* berkata**

Mei 1, 2009 pada 2:09 pm

Rahayu3x,

Sugeng rawuh mas Hadi Wirojati.. .

Saya juga tambah saudara sepuh ini.

Maturnuwun mas, sampun kersa rawuh wonten gubug kula

Salam sihkatresnan kangmas,  
Nuwun,  
Rahayu

Balas



8.

### ***CY* berkata**

Mei 1, 2009 pada 6:32 pm

@Wira Jaka

Kalau gitu mesti berhenti dulu di tempat dan merenung, â€œapa sajaâ€¦ yg bisa membuat kita puas. Setelah dapat, baru tentukan langkah2 utk mencarinya. Tapi setelah dapat pasti akan tambah penasaran dan tidak puas lagi. Bukankah ada pepatah â€œMakin banyak yg kita tau makin banyak pula yg kita tidak tauâ€¦

Balas



9.

### ***Tedy* berkata**

Mei 1, 2009 pada 9:59 pm

Semoga semua makhluk berbahagia!

Dear Bro Ratana Kumaro, numpang nanya nih. Apakah jika ada seseorang yg mengklaim bahwa ajaran agama yg dia anut adalah yg paling benar sedangkan ajaran lain kurang benar/tidak benar, maka dia dapat disebut orang yg taat atau orang yg fanatik? Bagaimana membedakan benang tipis antara orang yg taat dengan orang yg fanatik? Terima kasih

Semoga semua makhluk terbebas dari pertentangan!

Balas



10.

## **upasakaranakumaro berkata**

Mei 2, 2009 pada 8:15 pm

Dear Teddy ☐

Bro, sesungguhnya semua agama mengklaim bahwa agamanya adalah yang paling benar.

Misal, dalam Kristen diajarkan, tidak ada yang bisa sampai kepada Allah-Bapa kecuali melalui Yesus Kristus [ jika keliru, mohon dikoreksi ☐ ]

Dalam Islam, dikatakan bahwa Islam adalah agama paling sempurna, penyempurna semua agama, agama penutup. Sang Buddha menyatakan, bahwa Beliau adalah Yang Tertinggi, Yang Tertua di antara Semuanya, dan Satu-satunya Jalan untuk merealisasi Nibbana hanyalah melalui "Ariya Atthangika Magga" yang dibabarkan oleh Beliau.

Nah, manakah yang benar ? EHI PASSIKO ; DATANG, LIHAT/PERIKSA, dan , BUKTIKAN.

Jangan begitu saja mempercayai pernyataan2, termasuk pernyataan Sang Buddha sendiri. Kita harus memeriksa, harus membuktikan, benarkah bahwa ajaran Sang Buddha ini merupakan satu-satunya Jalan untuk merealisasi Nibbana ?

Bedanya orang yang bersaddha [keyakinan] teguh dengan orang yang fanatik, hanyalah pada letak kebijaksanaannya. Orang yang fanatik, meskipun mempunyai saddha yang kuat, namun salah dalam menangkap ajaran [ seperti yang dinyatakan Sang Buddha dengan perumpamaan ular pada artikel diatas ].

Kita semua, belajar, berproses, merangkak, berjalan. Dalam suatu waktu, kita pasti pernah [meski tanpa kita sadari] terjatuh dalam lobang perangkap [fanatisme] tersebut. Namun, kita bisa belajar, menganalisa [ kritik oto kritik ], mengambil pelajaran berharga, lalu melangkah lagi dengan lebih baik.

Yah, selama ke-fanatik-an itu tidak mengarah pada tindakan2 merusak yang merugikan makhluk2 lain, karma buruknya tidak begitu berat lah Bro {meski tetap merupakan karma buruk dan pasti akan berbuah karma buruk}.

Tapi, jika sudah sampai merusak, dikarenakan merasa yang paling benar, lalu mendiskreditkan yang lain, memaksa yang lain masuk agamanya, merusak, menganiaya, lha itu yang bahaya. Pastinya, ummat Buddha tidak boleh begitu, dan setahu saya, se-fanatik-fanatiknya ummat Buddha, belum pernah [ sejak tahun 0 Buddhist Era hingga sekarang ini ] sampai ada yang merusak, menganiaya, membunuh. Pun demikian, jika timbul fanatisme, kita harus cepat2 menyadari, merefleksikan dalam diri, dan segera menghapus fanatisme itu dari diri kita. Fanatisme, sesungguhnya expressi dari dosa (kemarahan/kebencian), lobha ( keserakahan ), dan moha ( kegelapan/kebodohan batin ).

### **Peace & Love**

Balas



11.

## **Tedy berkata**

Mei 3, 2009 pada 9:43 am

To : My Brother Ratana Kumaro

Akhimya saya ketemu juga jawaban atas pertanyaan yg sangat dilematis (perbedaan orang yg taat dgn orang yg fanatik). Ternyata jawabannya sangat simple dan sederhana yaitu KEBIJAKSANAAN. Terima kasih atas pendapat yg mencerahkan.

With metta,  
Tedy

Balas



12.

## **upasakaranakumaro berkata**

Mei 3, 2009 pada 11:15 am

Dear Teddy ☐

Semoga bermanfaat ☐

Semoga, kita semua terbebas dari segala niat jahat, termasuk "fanatisme"™ tersebut! ☐

### **Peace & Love**

Balas



13.



Mei 4, 2009 pada 8:20 pm

heheheâ€¦ kangmas tomyâ€¦? nggangsir kangmasâ€¦? hheheheâ€¦, saudara U.ratana kumaro jangan diantar nanti kangmas tomy mau ambil itu patung.. hehehe..., biar dicari sendiri.. wong udah tau kokâ€¦,,

## ya naik sampan, rakit, perahu, kapal,menuju kepulauâ€¦, adakalanya menemui hambatanâ€¦, parahu bocor, sampan terguling, rakit lepas talinya sehingga berpencar bambunya, kapal.. kehabisan BBMâ€¦, belum sampai ke pulau tujuan.. masih ditengah terombang ambing ombakâ€¦, sehingga kita butuh keyakinan penuh .. akankah kita sampai pulau tujuan . dengan apa..? semua alat ternyata mengalami kerusakan..? kita tinggal mengandalkan apa yang ada pada diri kita..demi mencapai pulau tujuanâ€¦, kompal kampul ing madyaning jalanidhiâ€¦?????

salam sihkatresnan buat semua saudaraku.. semoag semua mahluk berbahagiaâ€¦,

rahayuâ€¦,

Balas



18.

### **nusantaraku berkata**

Mei 4, 2009 pada 10:24 pm

**To: Bro wira jaka**

Saya coba ambil sisi lain. Kebetulan saya â€œogemârâ€ mempelajari banyak ajaran dan khusus dalam Buddhisme dikenal 3 aliran utama, pada kulitnya tampak bertabrakan, pada isinya tampak ada yang lebih â€œbetterâ€ dan pada intinya â€œno same, no differenceâ€.

Dalam hal spiritual, saya analogikan seperti kita menempuh pendidikan. Di tk dasar kita mempelajari hal-hal yang ringan, di tingkat menengah kita belajar semuanya baik sains,sosial maupun bahasa. Di tingkat sarjana kita fokus dalam suatu jurusan. Sedangkan tingkat master atau doktoral, kita fokus pada satu objek.

Jadi, apakah kita sedang di tk SD, Menengah, Sarjana atau doktoral, dapat kita ukur sendiri serta kita tanyakan kepada orang yang lebih master. Dalam spiritualitas, sangat penting untuk bertanya dan mendapat â€œarahanâ€.

Jika posisi kita masih â€œSDâ€ atau â€œMenengahâ€, maka mengambil yang baik dari â€œpelajaran 1,2,3â€ benar [baca: agama 1,2,3],lalu jauhi â€œpelajaran 1,2,3â€ salah [baca: agama 1,2,3]. Menurut saya itu tidak masalah, namun perlu diingat bahwa tujuan akhir spiritual kita sebaiknya adalah â€œTahap DOktoralâ€. Jangan berhenti merasa nyaman dengan â€œgado-gadoâ€ dan tidak pernah dievaluasi. Untuk evaluasi, selain dari â€œkebijaksanaan lokiyaâ€ yang kita miliki, butuh referensi guru/master/ajaran spiritual yang lebih tinggi. Ingat, cari orang yg master dan open-mind.

Perlu diperhatikan bahwa selama mengeksplorasi â€œpelajaran2 agamaâ€, perlu â€œke-elinganâ€ dan praktik, lalu berbagi kepada yang lain serta investigasi.

Saya pikir, apa yang disampaikan oleh Bro Ratana sudah tepat dalam tataran pembicaraan seorang penjalan spiritualitas (tingkat sarjana), bukan lagi tingkat menengah/dasar.

Semoga Menjawab.

May All You Be Happiness, and be free from suffering and dangerous.

Bow with love.

Balas



19.

### **lovepassword berkata**

Mei 5, 2009 pada 7:50 am

Bila Bhikku terus berdebat yang manakah yang bergerak : dirinya, rakit yang ditumpangi, aliran air atau hembus anginâ€¦; akankah ia sampai ke pantai seberang?

Menurut Zen ala Huineng : pikiranlah yang bergerak.

Agama mau jadi rakit mau jadi air mau jadi ular adalah produk pikiran. Lha pikiran adalah produk dari apa?

Balas



20.

### **lovepassword berkata**

Mei 5, 2009 pada 8:03 am

Bila Bhikku terus berdebat yang manakah yang bergerak : dirinya, rakit yang ditumpangi, aliran air atau hembus anginâ€¦; akankah ia sampai ke pantai seberang?

Ya sampai juga sih. Asalkan yang mendayung bukan mereka. Asalkan nahkodanya nggak ikut-ikutan debat. □ Asalkan yang berdebat itu bukan para pendayung dan pengemudi kapalnya ya nggak papa untuk mengusir kejenuhan. Jadi dalam posisi bukan pengemudi siapapun itu : Diam atau bergerak mungkin nggak ada bedanya bagi kapal. Pada sisi sebaliknya pengemudi kapal siapapun dia lha memang mestinya lebih konsentrasi mengemudikan kapal dengan baik.

Lha karena itulah manusia2 yang dalam posisi pengemudi seperti Mas Ratna ini harus lebih hati-hati. Kalo aku sih sambil makan kwaci sambil jungkir balik juga nggak punya pengaruh terlalu besar. □

SALAM

Balas



21.

### **Ngabehi berkata**

Mei 5, 2009 pada 9:19 am

Dear Kangboed

Panceeeen oyeeeâ€¦ Toop Markotoopâ€¦ yayayaâ€¦ persiapkan perahu itu dengan baik, doronglaaah ke tengaaaahâ€¦ lalu dayunglaaah sekuat tenaga sekencang kancangnyaâ€¦ jangan hiraukan pemandangan dan keindahan apapun sepanjang perjalanan.. apa lagi berhenti sejenakâ€¦ sampai engkau sampai di tujuanmu.. Huuuuuwaaaaaakakakakâ€¦ hahahaâ€¦ laju terus perahukuâ€¦ mari kita berlayar bersamaa brooooot..herku sayaaang..

Thanks Brooo.. sampeyan yang pertama berkunjungâ€¦

Salam Sayang.., Sampai suatu saat bertemu dengan batas pertemuan dua lautaanâ€¦ hmmâ€¦ bolong dong perahunyaâ€¦ weleeh weleeeehâ€¦ berenang ya.. menyelaamâ€¦ sendiriaan.. gak bawa apa apaaaâ€¦ hehehe..

Salam Sayang Broooootâ€¦herku chuaayaaaank..

=====

Tapi sayang kangboed kalau ada pemandangan indah dipinggir kali ga disamperin he heâ€¦

Ada cewek cantik umbah2 dipinggir kali ya berhenti dulu, ada orang mancing ya berhenti dulu siapa tau di kasih ikannya, ada orang mandiin kebo ya ikut mandiin kebo, ha yang repot ketika ngelihat gadis lagi mandi akhirnya terpesona dan berhenti di situ dan lupa ma tujuannya, he heâ€¦..akhirnya ya ga sampai batas pertemuan dua lautan apalagi sampai acara mbolongi perahuâ€¦..ha ha ah.KangBoed pancen oyeâ€¦jâ€¦

Balas



22.

### **upasakaranakumaro berkata**

Mei 5, 2009 pada 9:57 am

@Lovepassword :

Buddha bersabda dalam Mahasatipatthanasutta ; â€œJALAN INI JALAN TUNGGALâ€¦. Artinya adalah Jalan ini tidak bisa ditempuh DENGAN BERBONCENGAN.

Suci dan tidak suci adalah dari diri sendiri. Selamat dan tidak selamat adalah karena dari diri sendiri. Kita tidak bisa berharap pada suatu â€œsosokâ€¦ yang akan menjadi nahkoda dan mengantarkan kita pada keselamatan, termasuk kepada Buddha sendiripun. Kita sendiri yang harus menempuhnya, kita sendiri yang harus mengemudikan rakit kita. â€œJadikanlah dirimu sendiri sebagai pulau perlindunganâ€¦, demikian Buddha bersabda.

@ mas Ngabehiâ€¦ □

Yah, dalam perjalanan, boleh2 saja berhenti mas, mampir2, atau ingin mengenal mbak2 cantik yang lagi umbah2 di pinggir kali. Bedanya, yang terus berjalan tanpa menoleh dan berhenti, akan segera tiba di pantai seberang, sedangkan yang berhenti2 akan tiba lebih lamaâ€¦ Yang berhenti itu, pada akhirnya juga harus meninggalkan alasan ia berhenti mas. Artinya, kita akan tiba pada pilihan, berhenti sampai disini, atau meneruskan perjalanan hingga ke pantai seberang.

Saya sendiri, juga masih memiliki hambatan2 yang belum bisa terpatahkan tuntas dalam berjalan kok mas. Wajar lah ya, dalam mendayung rakit, tentunya kita akan bertemu banyak hambatan, entah patahan2 ranting di tengah lautan yang mengganggu perjalanan, atau mungkin ada tali-temali pengikat rakit yang putus, atau mungkin gayung yang patah, dan sebagainya, ehehehh hehehehhh □

Mohon koreksi saudara2 sekalian bila ada kekeliruan dalam penyampaian ini yak □ Tidak ada niat menggurui, dan semoga tidak terasa demikian. Hanya sekedar sharing dalam proses belajar bersama □

**Peace & Love**

Balas



23.

## **dodo berkata**

Mei 5, 2009 pada 11:04 am

Rahayu ..  
Kulonuwun..

Nderek Nyimak nggeh Sederek sedanten â€¦Mas Ratana , Mas Wira , Mas Endangâ€¦.mas Hadi ..nderek ikut bersyukur utk semuanya

Salam Sejahtera

Balas



24.

## **upasakaranakumaro berkata**

Mei 5, 2009 pada 12:48 pm

Rahayuâ€¦ ,

Sugeng rawuh mas Dodo,  
juga untuk saudara2 yang lain, mas Ngabehi, mas Hadi Wirojati, mas Wirajaka, Lovepassword, Brother Nusantaraku, KangBoed, mas Tommy, dan lain2 saudaraâ€¦, selamat datang.. ☐

Maturnuwun mas Dodo, atas atensinya dan sudi berkunjung ke rumah saya ini.

Semoga, bisa saling belajar, asah-asih-asuh.

Mohon maaf jika ada kelancangan dari saya sebagai tuan rumah, dan atas segala ucapan ~ perbuatan yang kurang berkenan, mohon dimaafkan.

@ Mas Tommy ;

Mas, saya besok gak ikut ke Borobudur, karena, penyelenggara perayaan Waisak di Borobudur ( Mei 2009 ) tahun ini adalah WALUBI, sehingga, untuk Sangha Theravadda Indonesia, beserta para ummat Buddha-Theravadda, tidak ikut hadir disana. Kami, ummat Buddha-Theravadda, mempunyai acara sendiri. Untuk Jawa-Tengah, dipusatkan di Vihara Watugong Semarang. Begitu masâ€¦ ☐

Maturnuwun, terimakasih.

**Salam Damai dan Cinta Kasih.**

Balas



25.

## **upasakaranakumaro berkata**

Mei 5, 2009 pada 2:34 pm

### **hadi wirojati berkata**

Mei 4, 2009 pada 8:20 pm

heheheâ€¦ kangmas tomyâ€¦? nggangsir kangmasâ€¦? hheheheâ€¦, saudara U.ratana kumaro jangan diantar nanti kangmas tomy mau ambil itu patung.. hehehe.., biar dicari sendiri.. wong udah tau kokâ€¦.,

~~~~~

Hehehehehehhâ€¦ehékâ€¦ehékkâ€¦ lya mas Hadi wirojati, gak akan tak anter deh itu mas Tommy, nanti ndak malah ambilin Buddha-rupang disana. By the way, lha pas juga tahun ini saya gak ke Barabudur, cuman di lokal aja, vihara Watugong Semarang. ☐

Maturnuwun mas Hadi wirojati ☐

**Peace & Love to All Beings**

Balas



26.

## **Ngabehi berkata**

Mei 5, 2009 pada 3:07 pm

Mas Ratana yang cuantik

nek berhenti dengan senang karena kepencut itu yang ndak boleh mas, karena akhirnya keenakan dan lupa sama laut tadi. Tapi kalau harus berhenti untuk mbetulan rakit, mempelajari lebih teliti peta didepan dan lain lain kan beda to. Lha kalau yang berhenti kepencut perawan umbah2 dan lain lain itu yang berbahaya tapi sering dianggep sepele ha ha ha apalagi terus bilang2 perjalananku itu sudah jauh lho.., buktinya aku entuk prawan neng pinggir kali, lho bener kan dho gumun, he he..terus akhirnya dijadikan patokan bahwasanya siapa yang berenang kelaut harus bisa menunjukkan oleh- oleh yang berupa prawan tadi, ngerti wong ngguyang sapi, ngerti wong njala dan lain2, sehingga banyak orang yang beralasan pengen menuju laut tapi dalam hatinya sebetule pengen melihat cah Ayu sing dho umbah2 tadi dll, nulari baik tapi kurang pas gitu lho, ini yang saya temui dimana mana lho mas, Nek sampeyan aku yakin ora kok, suwer kewer kewer kelihatan dari sini kok he he, buktine sampeyan nek ngomong opo anane.

salam cayank

~~~~~  
**Heheheh Salam Persaudaraan mas Ngabehi,  
Salam Damai dan Cinta Kasih!**

Balas



27.

**Wen Lung Shan berkata**

Mei 5, 2009 pada 4:04 pm

To: Bro Hadi Wirajati, Kang Boed, Dodo, dan Upasakaranakumaro.

Saya mau kasih komentar sedikit:

Agar jangan terlalu sering memakai bahasa daerah karena yang baca bukan hanya dari 1 daerah saja. Contohnya saya, saya hanya bisa berbahasa Indonesia, Sunda, dan Inggris. Terima kasih

~~~~~  
**Dear Bro Wen Lung Shan**

Ihiiiihiks, iya nih Bro, maklum, saya juga punya temen2 dari Non-Buddhis dan mereka dari berbagai etnis, jadi komentarnya pakai macam2 bahasa. Mereka temen2 lama sejak saya bikin blog ini Bro. Mohon dimaklumi saja.

Dan mungkin sudut pandangnya juga tidak Buddhistik. Yah, kan jadi warna-warni Bro, kayak brother KangBoed bilang, *Pelangi-pelangi, alangkah indahmu, merah kuning hijau, dilangit yang biru*

Dinikmati aja ya Bro, komentar2 dari para tamu kita, hehehe. **BHINEKA TUNGGAL IKA**.

Oiya Bro, mohon sudi memberi pemaparan mengenai *lagu* dan *menyanyi* adalah bentuk *lobha* Bro, saya dan rekan2 Buddhis disini tertarik untuk mendengar pemaparan dari Anda.

Anumodana,  
Sukhi hottu,  
Mettacittena

Balas



28.

**hadi wirojati berkata**

Mei 5, 2009 pada 8:09 pm

hehehe. kang wen lung shan pan supados tiasa berbagai bahasa dangerah akan membuat tambah wawasan tentang berbagai bahasa dangerah, lebih enak, dan nanti kan ujung ujungnya tiasa ngahiji sareng para saderek sadaya kan kita ini terdiri dari berbagai entik dan bahasa nanging sadayana teh ngan Hiji nyaeta Nusantara, hehehe, lha kalau bahasa nginggris pandeuri wae nya, eta mah bahasa kangge urang sadunya, heuaaaawaakkkkaaakk... , kangboeeeeeeeeeeeeedddd..kumaha ...,kepripun kangmas U.ratana, kangmas dodo, kangmas ngabehiiii, untuk saudaraku Wen lung Shan, mohon maaf selain berbahasa persatuan kami juga kadang menggunakan bahasa daerah, akan kami perbaiki untuk komentar selanjutnya, terima kasih.

salam kasih sayang ( Sihkatresnan )

rahayu..

~~~~~  
**Salam Pamuji Rahayu mas Hadi wirojati!**

Tapi usulan Bro Wen Lung Shan juga ada benarnya kok. Soalnya, yang mengakses internet adalah penduduk bumi sedunia, kalau untuk Indonesia ya terutama se-Indonesia, jadi memang ada benarnya juga tuh kalau kita banyak2 memakai bahasa Indonesia, bahasa Persatuan.



Tapi sesekali pakai bahasa daerah, tak apalah ya mas

Peace & Love

Balas



29.

### **hadi wirojati berkata**

Mei 5, 2009 pada 8:49 pm

welhadalaaaaahâ€¦ kangmas ngabehi.., kalau dalam perjalanan untuk menuju ketempat 7an.. pas ditengah ndalan ada cah ayu umbah umbah terus cucul cucul busana mau jeguran ( cleguk ngulu idhu ihikâ€¦) â€¦ ya jangan dilewatkan itu kan warnanya perjalanan .. dilanjut KRUBYUK KRUBYUK SENGOK dulu thoâ€¦? ( emang yu yu kang kang = lho mbakyu dan kakang ) hueheheheeeeâ€¦,

Dear mas Hadi wirojati

Aduh mas, â€œKRUBYUK KRUBYUK SENGOKâ€¦ itu apa to mas artinya ??

Weleh2, ada2 saja istilah anda itu mas

Lha nek ada cah ayu umbah umbah terus udar busana mau mandi gur dilirik saja .. eman eman.. karena dalam hati pasti nyeselâ€¦, mau balik lagi dah kadung maju .. muter lagi mbalik awal.. wahhâ€¦ rugi kangmas.. hehehe.. rampung.. malah pun jarikan rapiiiiâ€¦! lha rak rugi dua kali thoâ€¦? heheheâ€¦,

Yah kalau masih punya keinginan â€œituâ€¦ ya nyesel thok dong mas , ehehehh hehehehhâ€¦!ehekkâ€¦!ehekkâ€¦!  :

atau sekalian sipat kuping.. mata peteng kuping ora mireng bablas terussssâ€¦, keblasuk malah mlebu pusaran airâ€¦! mumet dan ndak bisa keluar.. lha mlakune sipat kupingâ€¦! hehehe.. bener panjnengan kangmas.. mampir rumiyin lha disuguhi pemandangan paling indah sejagad bawana jeâ€¦!lha nek pun rampung nembe lanjut .. ati maremaâ€¦! mata adem kuping jenjemâ€¦!cangkem mingkemâ€¦! lha jebulannya cuma segitu tho ampiran ituâ€¦!heheheâ€¦!

lya deh mas, terkadang memang kita2 manusia masih butuh mampir2 dulu ya mas, dalam berjalan menempuh perjalanan iniâ€¦! \*Ebiet G.Ade sings,â€¦Perjalanan ini, terasa sangat meletihkanâ€¦!â€¦(bener gak ya teksnya??  )\*

nyuwun gunging pangaksami kangmasâ€¦! dan para saudaraku terkasih dan tersayangâ€¦!maaf kangmas U. Ratana Kumaroâ€¦!

Uwallahhâ€¦! gak perlu minta maaf segala to mas, gak usah sungkan2 mas, mari berbagi pendapat disiniâ€¦! , ajib-ajib mas

salam sihkatresnan

rahayuâ€¦!

Salam sihkatresnan kangmas Hadi wirojati

Rahayuâ€¦!

Balas



30.

### **Buddhi berkata**

Mei 6, 2009 pada 4:28 am

kalo udah â€œtsunamiâ€¦,kadang rakit ga ada gunanya lagi loh he he heâ€¦!

btw,setuju2 aja deh sama mas ratana,sing penting,jalan terusâ€¦!

Salam

Dear Mas Budi..

Yang penting, tidak perlu bertentangan, bermusuhan, berperang, dalam nama apapun juga, apalagi dalam nama agama. Karena, hal2 itu hanya akan semakin menjauhkan kita dari kedamaian, ketenangan, kebahagiaan sejati. Leres nggih mas ? Ini hanya sekedar pendapat saya saja lho mas, semoga ada baiknya

Terimakasih mas, sudah mau mampir kesiniâ€¦!

Peace & Love

Balas

31.



### **Buddhi** berkata

Mei 6, 2009 pada 4:47 am

malam waisakan aku mau di bambang lipuro ah he he heâ€¦â€¦mas ratana ga ke borobudur?.

Dear Mas Buddhi,

Enggak mas, saya gak ke Barabudur.

Saya pengin mengabadikan moment2 Waisaka-Puja di Vihara Watugong saja, nanti saya usahakan tulis laporan pandangan matanya di blog ini mas. Semoga bermanfaat ya mas

Peace & Love

Balas

32.



### **wira jaka** berkata

Mei 6, 2009 pada 9:18 am

@bro CY dan bro Nusantarku

terima kasih sekali atas penjelasan kalian, yang mengena â€¦

@mas herjuno :

â€œTapi sayang kangboed kalau ada pemandangan indah dipinggir kali ga disamperin he heâ€¦

Ada cewek cantik umbah2 dipinggir kali ya berhenti dulu, ada orang mancing ya berhenti dulu siapa tau di kasih ikannya, ada orang mandiin kebo ya ikut mandiin kebo, ha yang repot ketika ngelihat gadis lagi mandi akhirnya terpesona dan berhenti di situ dan lupa ma tujuannya, he heâ€¦..akhirnya ya ga sampai batas pertemuan dua lautan apalagi sampai acara mbolongi perahuâ€¦..ha ha ah.KangBoed pancen oyeâ€¦â€¦â€¦

â€”â€”

wah â€¦ kok berhenti karena â€œprawan ayuâ€” yang dibahas ya, mbok yao caddy yang muanis mentes itu â€¦.

tapi bageni mas Herjuno, berhenti karena ngewangi mandiin kebo â€¦. ato membantu nelayan menarik jaring ikannya yang dibahas â€¦ ato juga mungkin ada orang yang gak bisa berenang dan kebetulan hampir tenggelam dibantu entah dibawa atau sekedar ditolong dipinggirkan..

pertanyaannya â€¦ lebih mulia (pahala) mana sampai duluan karena tidak boleh kiri kanan â€¦. atau agak terlambat karena harus nolong orang disekitar sungai tersebut ??? (tapi diluar prawan dan caddy loh ya â€¦)

Dear mas Wira Jakaâ€¦

Mas, perkenankan saya memberi jawaban ya mas. Saudara2 yang lain tentunya juga berhak memberikan jawaban, sumbang-saran, dari sudut pandang masing2, sesuai latar-belakang masing2.

Mas, jika panjenengan mengerti ajaran SEPULUH/DASA (10) KESEMPURNAAN ( PARAMITHA ), anda tentunya akan bisa menjawab hal ini.

Karena, dalam ajaran Buddha, setiap makhluk harus menyempurnakan ke-10 paramitha ini. Praktek kesepuluh paramitha ini dibagi dua, yaitu Sad-paramitha dan Catur-paramitha :

#### 1. Sadparamita

Sad ( enam ), Paramita ( Kesempurnaan ). Keenam kesempurnaan / Sadparamita itu adalah sebagai berikut :

- a. Dana Paramita â€” Kesempurnaan Kemurahan Hati
- b. Cila / Sila Paramita â€” Kesempurnaan Moralitas / Tata-susila
- c. Ksanti / Khanti Paramitha â€” Kesempurnaan Kesabaran
- d. Wiryya / Viriya Paramitha â€” Kesempurnaan Ketekunan Mental
- e. Dhyana / Jhana Paramitha â€” Kesempurnaan Pemusatan Perhatian ( samadhi )
- f. Prajna Paramitha â€” Kesempurnaan Kebijaksanaan

#### 2. Catur Paramita

Catur ( Empat ) Paramita itu adalah sebagai berikut :

- a. Maitri / Metta â€” Cinta-kasih
- b. Karuna â€” Kasih-sayang
- c. Mudita â€” Simpati

#### d. Upeksa / Upekkha “ Keseimbangan atau Ketenangan

Apa yang mas Wira-Jaka pertanyakan, terjawab melalui praktek kesepuluh kesempurnaan ini. Sepuluh Paramitha ini dipraktekkan oleh para Boddhisatta, yakni , siapapun dia, siswa Sang Buddha, yang beraspirasi untuk mencapai Pencerahan Sempurna pada akhir putaran samsaranya, demi menolong semua makhluk di alam semesta, supaya terbebas dari : 1. Setidaknya empat alam menyedihkan ( alam neraka, alam hantu gentayangan, alam binatang, dan alam para Jin/Asura ). 2. Mencapai pembebasan sempurna dari arus samsara ; terlepas dari arus tumimbal-lahir.

Khusus saya akan bahas disini mengenai Dana-Paramitha.

Macam-macam bentuk dana / kemurahan hati adalah :

1. Dana berupa materi / berbagai benda-benda bermanfaat yang kita miliki, baik makanan, minuman, pakaian, uang, dan sebagainya. Pada masa lalu jenis dana ini sangat penting, dan sekarang meski pun mungkin sudah tidak terlalu penting namun masih tidak bisa diabaikan. Orang-orang timur mencoba melakukan dana materi setiap hari, entah makanan untuk pengemis, sejumlah kecil uang, atau hanya secangkir teh, sehingga setidaknya setiap hari ada sesuatu yang diberikan, atau dinikmati bersama orang lain.
2. Dana berupa waktu, energi, dan pemikiran. Waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga, sehingga bila kita menyisihkannya sebagian untuk orang lain, untuk menolong mereka, juga merupakan suatu bentuk dana.
3. Dana berupa pengetahuan atau pendidikan. Ilmu pengetahuan bukan sesuatu untuk digenggam sendiri, melainkan untuk dinikmati bersama. Semua makhluk harus dapat mengambil manfaat darinya.
4. Dana perlindungan atau memberi kebebasan dari rasa takut. Dana ini berbentuk berbagi rasa percaya diri kita dengan orang lain. Kita dapat menciptakan perasaan bebas dari rasa takut, atau perasaan aman pada diri orang lain, hanya dengan kehadiran dan sikap anda.
5. Bentuk dana lainnya adalah memberikan nyawa dan anggota tubuh. Demi kepentingan orang lain, demi kebaikan semua makhluk hidup, atau demi kepentingan Dharma, seseorang harus siap untuk mengorbankan tubuhnya bahkan nyawanya sendiri.
6. Akhirnya, dana yang melampaui pemberian nyawa dan anggota tubuh sekalipun adalah pemberian dalam bentuk dharma ; memberikan Kebenaran, memberikan pengetahuan, atau pengertian, tentang Jalan menuju ke Pencerahan, Pembebasan, Ke-Buddha-an, atau Nirvana. Pemberian pengetahuan ini melampaui segala pemberian lainnya.

Keenam jenis Dana diatas adalah Dana yang “cepakem” dalam ajaran Buddhis (Theravadda ) .

Namun, selain keenam jenis DANA diatas, ada lagi klasifikasi DANA-PARAMITHA, menurut mazhab Mahayana. Dalam Kitab “SANG HYANG KAMAHAYANIKAN”, sebuah kitab suci agama Buddha kuna ( mazhab Mahayana ) yang tumbuh di Jawa, di Nusantara ini ( Kitab ini hanya dikenal di Jawa/Nusantara ), diperkenalkan/diajarkan adanya tiga jenis DANA, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Dana

“ Dana ngaranya : *ananca panam kanakadiratnam dhananca wastram cayanasananca rajacriyam swam narananca datwa wijaya teneya wadanti danam* ” ( Sang Hyang Kamahayanikan, Ayat 56 ).

Terjemahannya kedalam bahasa Indonesia adalah ; yang disebut dana, semua hal yang memberi rasa nikmat terhadap semua makhluk, seperti misalnya nasi enak, minuman air putih, maupun teh, kopi, dan sirup, semua itu pantas anda berikan kepada siapa saja yang membutuhkan, bahkan sampai harta benda, seperti misalnya emas, intan, pakaian halus, abdi ( jaman sekarang semacam “batur” (bhs.Jawa) / pembantu rumah tangga ), anak buah bala kereta, hewan peliharaan, gajah, kuda, bahkan kerajaan sekalipun berikanlah terhadap siapa saja yang membutuhkan jika ada yang memintanya dan anda jangan mengharapkan kembalian / balasan. Hanya dari tekad, sikap, perbuatan anda yang penuh cinta-kasih terhadap semua makhluk, itu yang menyebabkan rasa ikhlas, menyerahkan semuanya terhadap yang membutuhkan. Melalui sarana tutur-kata anda yang menyenangkan, tindak-tanduk yang jujur, dan hati tulus-ikhlas, itulah dana.

#### 2. Atidana

“ Atidana ngaranya : *Sancapi bharyan tanayam priyanca datwa parebhyah na cokacittam pramanumatram dwijapatenewa wadanti danam* ” ( Sang Hyang Kamahayanikan, Ayat 57 ).

Artinya : Yang disebut atidana adalah , anak perempuan dan keluarga juga anak anda pribadi, istri yang anda cintai ikhlaskanlah jika ada yang minta terhadap anda seperti halnya makhluk utama yang mengikhlaskan istrinya, keluarganya, anaknya terhadap salah satu Brahmana yang meminta terhadap dirinya. Sebab ikatan ( harta-benda-duniawi ) yang mengikat erat itu menyebabkan halangan menuju kesempurnaan. Putuskanlah ikatan yang lengket terhadap anda, janganlah sedih. Rasa ikhlas seperti itu mewujudkan upaya didalam melangkah menuju ke-Buddha-an. Ikhlasnya hati anda terhadap bentuk dana seperti itu disebut “atidana”™.

#### 3. Mahatidana

“ Mahatidana ngaranya : *Datwa swamancam rudhiram parebhyah jitwasurendram hrdayam cariram dayanibhawat nawaduh-khamayat mahatidanam prawadanti santah* ” ( Sang Hyang Kamahayanikan, Ayat 58 ).

Artinya : Mahatidana artinya ; seperti halnya salah-satu makhluk yang merelakan daging-darahnya-matanya, juga raganya, tanpa ada yang di “eman” ( bhs.Jawa ) / di “lekati”, disebabkan oleh karena saking dalamnya cinta-kasih terhadap semua makhluk yang pada hakikatnya menderita ( karena hidupnya ). Entah itu raksasa, macan, burung elang / garuda, diikhlaskannya dagingnya, darahnya, matanya dipersembahkan terhadap brahmana yang sudah pikun dan buta, yang selalu bersedia mengikhlaskan batinnya, hatinya diikhlaskan terhadap banyak yang lumpuh, sengsara karena kelaparan, dan bahkan pribadinya diikhlaskan untuk keperluan umum tanpa

dikeramatkan. Tindakan seperti itu disebut "mahatidana".

Ketiga jenis dana inilah yang diajarkan dalam kitab Sang Hyang Kamahayanikan.

Demikian mas Wira Jaka.

Jadi, dalam mendayung rakit ke pantai seberang, bukan berarti jika kita menemui makhluk2 yang sengsara, lantas kita cuek dan diam saja, mementingkan keselamatan diri sendiri. Tidak begitu, dan pandangan egois seperti itu jelas2 bukan pandangan Buddhistik, Sang Buddha tidak pernah mengajarkan hal seperti itu ( ke-egoisan ) ( Sang Buddha justru mengajarkan "An-atta" ( tidak-ada-Aku ) sebagai sebuah terobosan yang menembus pandangan Ego-istis masyarakat umumnya ).

Baik, Mas Wira Jaka, semoga uraian saya ini memberikan jawaban atas apa yang menjadi pertanyaan panjenengan. Nyuwun pangapunten, mohon maaf bila ada kesalahan kata. Ini hanya sekedar sharing pengetahuan saja lho mas

Untuk rekan2 se-Dhamma, dan saudara2 yang lain juga, mohon koreksinya bila saya ada kekeliruan

~~~~~

monggo para kadhang mas Hadi, mas Dodo, mas Buddhi, mas Kangboed, ko CY, ko Wen LS, Nusantaraku, mas Tedy, Lovepassword, bang Tomy, mas Ngabehi. eh mas Hidayat mana kok engga kelihatan dan para kadhang lainnya dapat urun rembug.

matur nuwun mas Ratana,

~~~~~

**Terimakasih kembali mas Wira Jaka**

~~~~~

salam,

~~~~~

**Salam Persaudaraan Mas,**

**Salam Damai dan Cinta Kasih**

Balas



33.

### Ngabehi berkata

Mei 6, 2009 pada 9:57 am

dilanjut KRUBYUK KRUBYUK SENGOK dulu tho? ( emang yu yu kang kang = lho mbakyu dan kakang ) hueheheheeee,  
=====

aha|Mas Hadi emange aku yuyu kangkang.. ha ha, ini mah bidangnya Mas Ratana, karena kalau yang nyebrangin dia pasti aman, lha kalau sampeyan berbahana.. ha ha

wah kok berhenti karena "prawan ayu" yang dibahas ya, mbok yao caddy yang muanis mentes itu

=====

Mas wira jaka, sekarang emang lagi musim|caddy, tapi hati hati kalau main golf yang dimasukin bolanya jangan sticknya, juga lubangnya yang dilapangan saja, he he

pertanyaannya lebih mulia (pahala) mana sampai duluan karena tidak boleh kiri kanan. atau agak terlambat karena harus nolong orang disekitar sungai tersebut ??? (tapi diluar prawan dan caddy loh ya

=====

tepatnya bukan masalah mulia tidak mulia, tapi lebih utama mana gitu loh

Menurut saya lebih utama yang langsung sampai duluan, karena sepulang dari sana langsung bisa jadi penunjuk arah atau pemandu, karena sudah hafal petanya.

Kalau yang mampir2 gimana, ya itu sich|baik aja

Balas



34.

### 3yoga berkata

Mei 6, 2009 pada 12:49 pm

@mas Ngabehi,

"Menurut saya lebih utama yang langsung sampai duluan, karena sepulang dari sana langsung bisa jadi penunjuk arah atau pemandu, karena sudah hafal petanya."

"-"

mas Ngabehi, mungkin saya salah penangkapan. karena pengertian saya diatas perjalanan tersebut adalah perjalanan yang bersifat "one way ticket" sehingga yang bersangkutan pergi tidak untuk kembali lagi. sehingga pengalamannya hanya bisa di pek dhewe.

salam,

Balas



35.

### **nusantaraku berkata**

Mei 6, 2009 pada 1:04 pm

**To: Bro Wira Jaka**

Saya menangkap pertanyaan saudara yang terakhir yakni mana lebih fokus pada perjalanan atau berjalan sambil menolong ini adalah : Jalan Bodhisatva vs Jalan Arahah.

Ini sulit dijelaskan secara "mengena", karena para "master"™ yang saya temui pun masih menganggap ini yang baik dan ini kurang baik. Sulit menemukan titik temu.

Masing-masing jalan memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri.

\*\*\*

Perbedaannya mendasar antara jalannya Bodhisatva dan Arahah yakni latihan utama bodhisatva adalah menumbuh kembangkan bodhicitta. Sedangkan latihan utama Arahah adalah meditasi pada shunyata. Kedua-keduanya dapat membawa kepada tujuan akhir yakni "kondisi yang tidak berkondisi" nibbana. Namun demikian, bodhicitta pada prinsipnya tetap membutuhkan meditasi shunyata.

Persamaan dari keduanya adalah sama-sama membutuhkan berbagai jenis latihan pendahuluan seperti sila.

Kedua jalan ini tidak hanya berbicara pada tataran pahala semata, namun berbicara tentang aspirasi dan proses mencapai tujuan akhir. Para praktisi Jalan Bodhisatva memiliki landasan bahwa "Demi kebahagiaan semua makhluk, aku harus mencapai pencerahan sempurna (Buddha)". Sedangkan para praktisi Arahah lebih menekankan "Dunia dan kehidupan adalah anicca, an-atta dan penuh dukkha, maka kita harus keluar dari mimpi ini untuk tidak lagi masuk dalam samsara dan harus secepat mungkin mencapai Nibbana". Dari sini terlihat bahwa motivasi pendorong berbeda. Namun, untuk mencapai pantai seberang, para praktisi Arahah membutuhkan "bahan dasar rakit" yang salah satunya adalah praktik paramitha. Dari segi aspirasi tampak jalan bodhisatva lebih "indah".

Namun dari segi waktu, maka jalan arahah lebih "cepat".

Mau cepat atau indah, sama-sama baik.

Namun perlu diingat bahwa seorang arahah tidak bisa mencapai kearahatan jika ia belum memiliki parami yang cukup [jadi secara umum : seorang calon arahah harus menjalankan praktik sila yang tinggi (menolong orang di pulau ini), lalu secara fokus menuju pulau seberang (bukannya selat/laut tersebut merupakan kumpulan orang berlatih). Jadi, jalur arahah tidak fokus membantu para praktisi yang sedang menyeberang jalan. Namun pada awalnya ia membantu orang-orang untuk sama-sama mau menyeberang.

Jadi sebelum masuk arus Sotapanna, maka ia juga harus merampung parami yang cukup. Motif parami antara jalur bodhisatva dan arahah secara mendasar ada perbedaan.

Mau pilih yang mana, terserah karena sama-sama memiliki keunggulan sendiri.

May All You Be Happiness, and be free from suffering and dangerous.

Bow with love.

Balas



36.

### **nusantaraku~RED berkata**

Mei 6, 2009 pada 1:18 pm

**Tambahan**

Saya tidak membahas pahala, karena dalam ajaran Buddha yang saya pahami, kita melakukan sesuatu kebajikan bukan semata-mata untuk mendapat pahala. Pahala itu pasti mengiringi tindakan bajik (bak bayangan atau jejak roda pedati).

Satu lagi, saya pikir pembahasan kita terlalu dalam jika kita masih praktisi pemula. Yang menjadi pertanyaan, apakah sudah memiliki "modal" untuk mengumpulkan bahan dan teknik untuk membuat "rakit"?

Jika kita sudah tahu membuat rakit, namun bahan rakit belum kita kumpulkan, bagaimana kita bisa menyeberang?

*Jadi, jika berbicara untuk membuat rakit, maka pilihan yang pertama yakni mengumpulkan parami diiringi samadhi.*

~~~~~  
**Saya sependapat dengan anda Bro, iya, pembahasan mengenai lebih mulia manakah, saat menyeberang tidak menoleh kesana-kesini hingga lebih cepat sampai, atau terlambat sampai ke seberang karena saat menyeberang sembari menolong makhluk2 dari kesengsaraan, rasanya terlalu jauh dan dalam untuk dibahas bagi para praktisi pemula.**

**Alangkah lebih baik kita mengumpulkan parami sebanyak2nya diiringi dengan samadhi.** □

~~~~~  
Trims

Sarvamangalam  
~~~~~

Anumodana atas pemaparannya Bro, sangat bermanfaat   
Sarvamangalam

Balas



37.

### **nusantaraku** berkata

Mei 6, 2009 pada 1:22 pm

**Akhir**

Maaf, jika dalam diskusi ini, ternyata rekan-rekan sudah memiliki "cerakita" yang kokoh dan sudah dalam "penyeberangan" di tengah "celautan".

~~~~~  
Dear Bro Nusantaraku!

Bro, rakit yang dibahas didalam Alagaddupama Sutta diatas adalah "Dhamma" itu sendiri Bro. Jadi, Dhamma sebagai rakit, adalah, bila kita telah mengenal Dhamma, maka segeralah gunakan Dhamma itu untuk menyeberang, menjadi seorang pemenang-arus ( sotapanna ), yang-kembali-sekali-lagi ( sakadagami ), yang-tidak-kembali ( anagami ), maupun yang telah sempurna ( Arahat ).

Mungkin Bro mempunyai interpretasi yang lain ? Mungkin saja, interpretasi Brother Nusantaraku, kita baru mempunyai rakit setelah tersempurnakannya parami. Eh, Bro, sekedar sharing saja ya, jangan dianggap sebagai perdebatan. Pandangan yang menyatakan bahwa tingkat kesucian saat ini sudah tidak bisa diraih, kecuali kita menyempurnakan parami dalam beberapa kehidupan ini, kalau tidak salah, termasuk miccha-dhamma loh Bro. Pandangan bahwa yang ada sekarang ini hanyalah makhluk dvi-hetuka ( a-lobha, dan a-dosa ) yang kekurangan Panna ( tanpa a-moha ), juga termasuk miccha-dhamma.

MM, seperti menarik untuk kita diskusikan nih Bro, Mari, rekan2 se-Dhamma, dan juga rekan2 dari latar belakang agama & kepercayaan yang lain, silakan memberikan sumbang-sarannya untuk kami semua disini.

~~~~~  
Maklum, saya masih "newbie" dan baru mencoba membuat rakitnya.

~~~~~  
Rantai kehidupan ini telah sangat panjang, sehingga awal-mulanya saja tidak kita ketahui Bro. Sesungguhnya, kita tidak benar-benar "newbie" Bro

ihikks..hikss, Mari..mari, kita lanjutkan diskusinya, ini nampaknya makin menarik nih Bro.

Mohon koreksi dari saudara2 semua bila ada kekeliruan saya dalam menyampaikan pendapat

\_/\_ Deep Bow

Mettacittena

Balas



38.

### **3yoga** berkata

Mei 6, 2009 pada 2:00 pm

@mas Ngabehi

maaf mas, saya punya penangkapan mengenai perjalanan diatas tersebut sebagai perjalanan yang "one way ticket", perjalanan yang tidak bisa diulangi oleh yang bersangkutan, sehingga gambaran / peta yang dibuat oleh yang bersangkutan hanya bisa dibaca dan dimiliki oleh dirinya sendiri.

jadi bila sudah sampai yah sudah selesai tugasnya didunia ini ini yang jadi penangkapan saya.

salam,

Balas



39.

### **Ngabehi~RED** berkata

Mei 6, 2009 pada 3:30 pm

@mas Ngabehi

maaf mas, saya punya penangkapan mengenai perjalanan diatas tersebut sebagai perjalanan yang "one way ticket",

perjalanan yang tidak bisa diulangi oleh yang bersangkutan, sehingga gambaran / peta yang dibuat oleh yang bersangkutan hanya bisa dibaca dan dimiliki oleh dirinya sendiri.

jadi bila sudah sampai yah sudah selesai tugasnya didunia ini ini yang jadi penangkapan saya.

salam,

=====

Oooo pantasan kok rada beda. he he, yach mas namanya juga lewat tulisan jadi ga bisa pas banget.. he he..

buat mas Ratana yang ahli bahasa pali/sanskerta mau minta tolong..., ini artinya apa mas?

Panamaranata, judanara, tamayaka, kridatama, madraya, kunawa krida, kacana, arammaka, sailendra drupa, jawuwuka eka (natagama, aswatama) kusasamuka krida kacana duwuwjana..

~~~~~

Dear Mas Ngabehi,

Waduh mas, saya gak tahu arti kata2 itu semua. Saya ini bukan ahli bahasa Sanskerta & Pali, hanya seorang pelajar Buddhis, mempelajari Buddha-Dhamma sebaik-baik saya bisa mas.

Coba saja dicari di kamus Sanskerta-Indonesia mas.

Maaf ya mas, gak bisa bantu nih.

Peace & Love

Balas



40.

### **nusantaraku~RED berkata**

Mei 6, 2009 pada 5:52 pm

<To: Bro Ratana

Mungkin saya klarifikasi.

Rakit disini saya interpretasikan sebagai intisari dharma [dharma ajaran, dharma praktik, dharma akumulasi].

Saya berpendapat bahwa rakit itu harus dikondisikan, tidak bisa sudah terbentuk begitu saja.

Tahu dharma saja, belum menjadi rakit (pengetahuan tentang/membuat rakit). Butuh kondisi/modalitas secara berkesinambungan agar rakit terbentuk secara kokoh. Pengetahuan rakit akan memiliki interpretasi yang sangat berbeda dari tiap orang. Mereka yang mengembangkan kebajikan, akan lebih mudah membuat rakit yang kokoh untuk mulai penyeberangan. Interpretasi penyeberangan saya disini adalah latihan inti : samadhi (menghasilkan kualitas sila-prajna lebih tinggi terutama purifikasi pikiran dan pandangan). Sebelum mengarung lautan bebas, kata Pa Auk Sayadaw, butuh purification of virtue. Disinilah, jika memiliki parami, maka purifikasi kebajikan lebih cepat terwujud.

~~~~~

Dear Bro nusantaraku

Mmm, anda benar, anda benar.

Dhamma :

1. Pariyati Dhamma : Teori, ajaran Sang Buddha

2. Patipatti Dhamma : Dhamma sebagai praktik sesungguhnya [SILA, SAMADHI, PANNA]

Pariyati dan Patipatti ditujukan untuk mencapai tujuan akhir, yang ditempuh melalui sembilan tahap ; empat (4) tahap jalan suci, empat (4) tahap buah dari jalan suci, dan akhirnya : Nibbana. Kesembilannya adalah lokuttara-dhamma yang dicapai dengan bantuan pariyati dan patipatti-dhamma. Kesembilannya ini disebut : Pativedha-dhamma

Tapi, sepertinya perlu saya ceritakan latar belakang sutta tersebut.

Sutta tersebut keluar, karena saat itu ada salah seorang Bhikkhu namanya nanti saya susulkan\* yang setelah mempelajari Dhamma, tidak melanjutkannya dalam praktek (patipatti-dhamma), namun justru untuk berdebat, termasuk dengan Sang Buddha sendiri.

Karena itulah Sang Buddha bersabda dalam Sutta tersebut dengan menggunakan perumpamaan ular dan perumpamaan rakit.

Juga dalam penjelasan Majjhima Nikaya digambarkan, bahwa Bhikkhu tersebut belajar pariyati-dhamma (~ Khotbah, bait, penjelasan, syair, ungkapan, peribahasa, cerita kelahiran, keajaiban, dan jawaban pertanyaan ~), namun tidak melanjutkannya dalam patipatti-dhamma sehingga tidak mendapatkan manfaat hingga ke pantai seberang ( pativedha-dhamma ).

Jadi, Brother Nusantaraku, kami menangkap yang dimaksud dalam Sutta ini adalah Pariyati Dhamma, belum sampai patipatti-dhamma apalagi pativeddha-dhamma.

**Ini sekedar sharing Bro, saya juga masih dalam belajar. Mohon saudara2 se-Dhamma lainnya sudi memberikan pendapat. Terutama juga sdr.Wen Lung Shan, sebagai seorang guru agama Buddha, tentunya mempunyai sudut pandang profesional-nya**

^

Bro Ratana yang baik, jika tidak khilaf, saya mengatakan butuh "cukup parami", bukan menyempurnakan parami. Kita tahu bahwa menyempurnakan parami adalah latihan para Bodhisatva. Sedangkan jalur Arahant, tidak membutuhkan penyempurnaan parami. Namun, jika kita melatih sedikit parami (cukup), arahantship akan jauh lebih mudah, terutama dalam tahap samadhi.

**Terimakasih atas klarifikasi dan koreksinya**

Sebagai contoh: seorang yang gemar membersihkan toilet vihara, tempat umum, membersihkan kali, memberi keceriaan pada anak-anak jalanan, maka ketika ia meditasi, maka ia akan lebih mudah konsentrasi dan "eling" "sadar". Jika tidak, butuh waktu dan energi ekstra untuk masuk konsentrasi terutama bagi mereka yang mempraktikkan "7 Stages of Purification".

Hal ini pernah diceritakan Lord Buddha tentang Bahiya Daruciriyā yang hidup di masa Buddha Kassapa, meskipun ia telah berlatih selama 20.000 tahun Samatha-Vipassana, ia tidak mencapai "ariya puggala". Salah satu sebabnya adalah "parami belum cukup".

Tentu saja, jika ia terus berlatih, pada akhirnya ia dapat mencapai Arahant, mungkin 1000, 2000 atau 10.000 tahun lagi. Namun, dengan adanya faktor parami, hal ini dapat dipercepat.

\*\*\*\*

Apakah saat ini bisa mencapai salah satu tingkat dari 8 Ariya Puggala, saya mendapat jawaban dari Sayalay Dipankara : "depend on you practice samatha-vipassana and paramis".

Jadi, mungkin saja kita pernah mengumpulkan parami masa lalu dan cukup (bukan berarti penyempurnaan parami), maka pada kehidupan ini kita dapat mencapai "ariya puggala".

Hanya saja, apakah kita yakin kehidupan lampau kita telah cukup lama berlatih serta memiliki parami yang cukup? Who knows?

\*\*\*\*

Mengenai istilah "newbie", terima kasih atas ulasannya. Dan saya sependapat, mengapa kita harus berdebat Dharma, yang lebih penting apakah kita sudah "makan" dan jika ada "makanan" sisa boleh donk berbagi!

Mungkin, sekian dulu ceritera pendapat saya.

Mohon koreksi dan masukan dari rekan-rekan bila ada kekeliruan saya dalam menyampaikan pendapat, tidak terkecuali Bro WLS.

Deep Bow and thanks,  
Sarvamangalam.

**Deep Bow and thanks a lot,  
Sarvamangalam**

**May All Beings Be Happy**

Balas



41.

**nusantaraku~RED berkata**

Mei 6, 2009 pada 6:10 pm

Untuk komentar 35, terima kasih atas koreksi.

Arahantship yang saya tulis yang membutuhkan parami merupakan teknik dalam "Visudhi Magga".

Seorang praktisi Arahantship normal/biasa, ia memang tidak membutuhkan parami untuk mencapai nibbana.

Namun, dalam berbagai literatur, dikatakan bahwa cukup sulit untuk mencapai tahap "Ariya-Puggala" dengan Arahantship normal/biasa setelah Buddha Gautama parinibbana. Dalam hal ini, dikatakan lebih cepat jika menggunakan teknik "7 Stage of Purification" dalam Visudhi Magga, dalam hal ini membutuhkan cukup parami (bukan penyempurnaan paramita).

Terima kasih Bro Ratana.

Deep Bow and thanks,  
Sarvamangalam.

**Anumodana atas pemaparan yang syarat dengan tambahan pengetahuan Bro.**

**Kami semua disini membutuhkan tukar-pengetahuan dan tukar-pengalaman sebagai sarana pengembangan spiritual masing2.**

**Mettacittena,**

**Sabbe satta bhavantu sukkhitatta**



**Sadhu..sadhu..sadhuâ€¦**

Balas



42.

**kangBoed berkata**

Mei 6, 2009 pada 9:26 pm

Salam Persahabatan

hmmâ€¦ intinya semua adalah keseimbanganâ€¦ yayaya.. tercapainya keseimbangan dalam diri dan dengan alam semesta.. terlalu banyak jebakan dan tipuan bagi para pejalan yang harus diabaikan.. karena setiap manusia mempunyai kelemahan kelemahan yang berbeda bedaâ€¦ dan respon alam yang berbeda pula.. begitupun meliputi dimensi lainnya.. sehingga.. banyak yang terpaku disuatu titik perjalanan dan terjebak disana akhirnya berhenti.. sayang sungguh sayang sekali.. makanya.. abaikan semua itu.. hehehe..

persiapkan perahu itu dengan baik, doronglaaah ke tengaaaahâ€¦ lalu dayunglaaah sekuat tenaga sekencang kencangnyaâ€¦ jangan hiraukan pemandangan dan keindahan apapun sepanjang perjalanan.. apa lagi berhenti sejenakâ€¦ sampai engkau sampai di tujuanmu.. Sampai suatu saat bertemu dengan batas pertemuan dua lautaanâ€¦ hmmâ€¦ bolong dong perahunyaâ€¦ weleeh weleeeehâ€¦ berenang ya.. menyelaamaâ€¦ sendiriaan.. gak bawa apa apaaaâ€¦ hehehe.. dan akhirnya juga tidak bertemu apa apaâ€¦ hanya beroleh kesadaran sejatiâ€¦ yaaa kesadaran diri sejati.. untuk menyatu dengan sesama dan alam semestaâ€¦ memayu hayuning bawonoâ€¦

hmmâ€¦ salah yaaa broooâ€¦ hehehe.. maklum OON sur OONâ€¦

Salam Sayang

Salam Sejati

Balas



43.

**Tedy berkata**

Mei 6, 2009 pada 9:36 pm

Semoga semua makhluk berbahagia!

Menarik juga nih kontroversi jalur Boddhisatta Vs jalur Arahata. Klo saya pilih yg mana yahâ€¦??? Hmmâ€¦ bingung juga nih. Ahhâ€¦ saya ngk pengen muluk2. Cukup mencapai pemasuk arus, selebihnya tinggal menunggu arus menghanyutkan lalu mengantarkan saya ke pantai seberang. Haâ€¦haâ€¦haâ€¦

With metta,

Tedy

Balas



44.

**upasakaratanakumaro berkata**

Mei 7, 2009 pada 9:09 am

Dear All ☐

@Brother Nusantaraku ; itu saya ada tambahan komentar untuk anda. Diskusi ini menarik, sangat menarik sekali. Dan banyak manfaat yang bisa kami semua petik dari diskusi ini. Jangan berhenti untuk terus memupuk kamma baik dengan membagikan pengetahuan / pariyati-dhamma Bro ☐

@Brother Wen Lung Shan ; mohon pencerahannya. Kami semua menunggu pendapat brother Wen Lung Shan sebagai seorang guru agama Buddha. ☐

@mas Wira Jaka ; bagaimana mas, apakah pertanyaan panjenengan sudah menemukan jawaban, setelah diskusi ini bergulir ? Mohon sharing pendapatnya mas ☐

@Brother KangBoed, Ngabehi K.M. dan Teddy ; terimakasih atas sharing2nya

@Saudara2 yang lain ; kami menunggu komentarnya, sharing2nya.

**Peace & Love to All Beings**

Balas



45.

**tomy berkata**

Mei 7, 2009 pada 11:20 am

Wah Budha juga ada macam2 jadinya saya gak bisa ketemuan ma broot..her nih   
Saya ke Borobudur emang pengen nggangsir Mas Hadi tau aja

Kualitas hidup manusia menurut saya dinilai dari keberaniannya mengambil tanggung jawab penuh atas hidupnya & memBUAT keputusan

Jalan memang masih sangat panjang, namun kesempurnaan tidaklah egois, seperti kita semua yang sedang berlayar menuju pantai seberang melihat Ibu Pertiwi yang sedang menangis.

Ariyadana, sumbangan paling mulia apa yang bisa kita berikan. Terus berjalan segera mencapai tujuan untuk menyalakan mercusuar atau berhenti sejenak memberikan yang terbaik dari kita?

Apapun yang dipilih kebhinekaan terletak pada pembuatan keputusan \*bukan sekedar mencomot katanya orang\* & tanggung jawab penuh atas hidup

Salam damai & cinta kasih Saudara semua

Balas



46.

### **wira jaka berkata**

Mei 7, 2009 pada 5:18 pm

iya mas â€¦.. sudah diwedat oleh bro Nusantaraku, terima kasih banya buat semuanya yang ikut sharing â€¦.

salam,

Balas



47.

### **ratanakumaro berkata**

Mei 7, 2009 pada 5:44 pm

#### **nusantaraku berkata**

**Mei 6, 2009 pada 1:18 pm e**

Tambahan

Saya tidak membahas pahala, karena dalam ajaran Buddha yang saya pahami, kita melakukan sesuatu kebajikan bukan semata-mata untuk mendapat pahala. Pahala itu pasti mengiringi tindakan bajik (bak bayangan atau jejak roda pedati).

Satu lagi, saya pikir pembahasan kita terlalu dalam jika kita masih praktisi pemula. Yang menjadi pertanyaan, apakah sudah memiliki â€œmodalâ€ untuk mengumpulkan bahan dan teknik untuk membuat â€œrakitâ€?

Jika kita sudah tahu memmbuat rakit, namun bahan rakit belum kita kumpulin, bagaimana kita bisa menyebrang?

Jadi, jika berbicara untuk membuat rakit, maka pilihan yang pertama yakni mengumpulkan parami diringi samadhi. Trims

~~~~~  
Saya sependapat dengan anda Broâ€¦ ,

Jika kita berbicara tentang rakit, kemudian membuat rakit, maka pilihan utama kita adalah mengumpulkan parami sebanyak-banyaknya.

Jika kita belum cukup mempunyai parami, maka memang terlalu jauh untuk membahas hal ini :

Lebih mulia mana, terus menyeberang tanpa menoleh [jalan arahanta] atau menunda penyeberangan karena menolong banyak makhluk [jalan boddhisatta] ?

Kesimpulannya, marilah, saudara-saudari, kita semua memupuk dasa â€œ paramitha ( sepuluh â€œ kesempurnaan ) ; â€œjangan berbuat jahat, perbanyak kebajikan, sucikan hati dan pikiranâ€.

Pariyati-dhamma ( dhamma dalam makna ajaran / teori ) sangat dibutuhkan, haruslah kita â€œmampatâ€™kan, kemudian kita teguhkan praktik kita ( patipatti-dhamma ), hingga akhirnya suatu saat akan melewati sembilan tahap ( 4 tahap jalan suci, 4 tahap buah jalan suci, dan Nibbana ), mencapai pembebasan sempurna.

Anumodana Bro â€œNusantarakuâ€.

Semoga Mas Wirajaka semakin jelas dengan pemaparan ini, dengan diskusi2 ini.

**Sabbe satta bhavantu sukkhitatta**   
**Sadhu..sadhu..sadhuâ€¦ .**

Sarvamangalam

Balas



48.

### **nusantaraku berkata**

Mei 7, 2009 pada 6:33 pm

**To: Ratana dan Wira**

Terima kasih atas artikelnya juga, jadi bisa saling belajar dan membangkitkan motivasi.

Maaf, dalam menyampaikan opini saya lebih suka menggunakan analogi dan bahasa umum, dan jarang menggunakan istilah Pali maupun Sankskrit.

Seperti kata "modal"= sila (dan/atau paramitha), dharma pengetahuan (pariyatidhamma), dharma praktik (patipattidhamma), dharma akumulasi (pativedha dhamma).

\*\*\*\*

Benar Bro Ratana, pemahaman dharma ketika kita telah "trial" dengan tanpa pernah mencoba memiliki pemahaman berbeda. Ketika memahami memberi (dana) sebelum praktik dengan hanya membaca, pemahaman berbeda. Samadhi tanpa Sila akan pincang. "Tanpa sila, latihan samadhi dan panna tidak dapat dilakukan" Sayadaw U Pandita.

Sila, Samadhi, Prajna (Pemahaman Realita) merupakan salah satu kesatuan.

Umumnya kita terikat oleh "kebesaran" dualisme dunia, mengetahui dharma bisa membawa pembebasan lalu merasa itu sudah cukup membawa pembebasan. Padahal, untuk mengerti dharma yang lebih tajam, butuh tindakan "bodoh" [membantu orang, lingkungan dll], diiringi praktik berkesinambungan.

Hanya sedikit diantara manusia yang dapat menyeberang sampai ke pantai seberang, sebagian besar manusia hanya berlari-lari di pantai sebelah sini. {red. meskipun sudah mendengar, membaca dharma} (Dh.85).

Akan tetapi mereka yang melaksanakan Dhamma yang dibabarkan dengan jelas, akan menyeberangi alam kematian yang sukar diseberangi, menuju pantai seberang (Dh.86).

**"Dhammapada VI"**

Sila, Samadhi, Insight(Prajna) selalu berjalan berbarengan.

Tidak mungkin membicarakan satu tapan dua lainnya. Sila, Samadhi, Insight bersifat "inter-are" (saling menjadikan). Berlatih Sila akan menimbulkan konsentrasi dan konsentrasi dibutuhkan untuk mendapat insight.

Perhatian penuh (mindfulness) adalah fondasi untuk konsentrasi (samadhi), samadhi memungkinkan kita untuk melihat secara mendalam (Vipassana), dan insight (prajna) adalah buah dari melihat secara mendalam. Ketika kita berkesadaran, kita dapat melihat bahwa dengan menahan diri untuk melakukan "ehal ini", maka kita telah mencegah "ehal itu" terjadi

**"Ven. Thich Nhat Hanh " The Five-Fold Steps of Training"**

Terima kasih.

Semoga selalu damai dan berbahagia.

Sarvamangalam.

Balas



49.

### **Santri Gundhul~RED berkata**

Mei 7, 2009 pada 10:47 pm

Kadang mas Kumaro,

Asi jiaaaaann COCOK GALICOK MARKOCOK haaaaaaa!

Agama jangan dijadikan sebagai SARANA untuk MENGHAKIMI sesama makhluk, apatah lagi digunakan sebagai alat PENGILAS~PENGERUS kelompok keagamaan tertentu.

Yupzzz! pada dasarnya AGAMA ( TOTO KAHANAN ) memiliki kesamaan PRINSIP yakni KEBAIKAN~KEBIJAKAN walaupun sangat mungkin dipengaruhi oleh Kultur di amana agama tersebut ada dan muncul. Yang terpenting adalah sejauhmana kita sebagai pemeluk dapat memahami dan menjalankannya dengan BENER lan PENER. Lalu mengapa sih di dunia ini kok banyak AGAMA..???

Maaf Kadang Mas Kumaro saya tak niru-niru apa yang tertulis dalam teks book Kitab GARING AQ " Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikanNya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat "KEBAJIKAN". Hanya kepada Allah kembali kamu semuanya. Lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.(Al-Maidah 48).

Refleksinya adalah :

1. Agama itu berbeda-beda dari segi aturan hidupnya (syariat) dan

pandangan hidupnya (aqidah). Karena itu, " PLURALISME " sama sekali tidak berarti

semua agama itu sama. Perbedaan label formalitas, warna dan metode pelaksanaannya sudah menjadi " KENYATAAN " yang tak bisa ditawar-tawar lagi.

2. Tuhan tidak menghendaki kamu semua menganut agama yang tunggal. Keragaman agama itu dimaksudkan untuk menguji kita semua. Ujiannya adalah seberapa banyak kita memberikan kontribusi kebaikan kepada umat manusia.

Setiap agama disuruh bersaing dengan agama yang lain dalam memberikan kontribusi kepada kemanusiaan (al-khayrat) berupa AKSI, TINDAKAN dan PERBUATAN dalam WUJUD KARYA NYATA dalam hal berlomba-lomba merealisasikan KEBAIKAN dan KEBAJIKAN serta CINTA KASIH hingga terciptanya KEDAMAIAN dan KEEJAHTERAAN bagi sesama makhluk dan Alam Semesta.

3. Semua agama itu kembalinya kepada Allah pencipta Langit dan Bumi. Islam, Hindu, Budha, Nashrani, Yahudi kembalinya kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan di antara berbagai agama. Kita tidak boleh mengambil alih HAK PREROGATIF Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara

apa pun, termasuk dengan fatwa mengatas namakan salah satu Agama sekalipun untuk MENGGERUS keyakinan orang/agama lain!..!!

Yang perlu kita PAHAM dan camkan baik-baik adalah AGAMA BUKANLAH sarana untuk MENGHAKIMI sesama manusia!..!!.

DAMAI DIHATI! DAMAI DIBUMI!

Salam! Salim! Rahayu!

Dear Kakang-Mas Santri Gundhul

Maturnuwun, terimakasih sudah kersa [sudi] mampir ke blog ini mas!

Iya mas, semoga, kita semua bisa memaknai agama dengan benar. Seringkali, agama menjadi sumber kejahatan, peperangan, pembunuhan, dan lain2 hal. Semoga, kita bisa menggunakan agama ini sebagai sarana pembebasan diri dari segala bentuk penderitaan. Semoga semua makhluk hidup damai, tenteram, tenang hatinya!

Salam sihkatresnan kangmas

Terimakasih sedalam2nya

Balas



50.

**buddhi~RED** berkata

Mei 8, 2009 pada 3:17 am

kalo buat saya pribadi, adalah benar jikalau, lagu dan menyanyi memang bisa termasuk lobha, karena tanpa sadar bisa membuat seseorang berbangga diri oleh sebab di gunakan dengan pangkal niat yg salah, yaitu untuk sarana menunjukkan kebiasaan dan kebanggaan diri kepada sesamanya demi memperoleh sanjungan serta pujian dari orang banyak.

Tapi di jaman sekarang, bukan lagu dan menyanyi saja loh yg bisa membuat seseorang dicengkeram lobha, coba di teliti dan dititani oleh masing2 pribadi, monggo

Salam

Some plays golf, I Play Guitar

Dear mas Buddhi

Wah, mas, kalau maen Gitar juga ada caddy-nya gak ?

Balas



51.

**Wen Lung Shan** berkata

Mei 8, 2009 pada 9:44 am

To : All

Naca gita vadita visukadassana malagandha vilepana dharana mandana vibhusanathana veramani sikkhapadam samadiyami artinya:

Saya akan bertekad melatih diri untuk menghindari menari, menyanyi, bermain musik, melihat pertunjukkan, memakai bunga2an, wangi-wangian, pomade dan perhiasan2 bersolek lainnya.

(Kamus Buddha Dharma Pandit J Kaharuddin halaman 242)

Peraturan tersebut bukanlah untuk para bhikkhu/ni, namun peraturan tersebut merupakan peraturan untuk umat perumah tangga yg ingin melatih dirinya pada saat uposatha (masuk kedalam latihan).

Untuk itu Sang Buddha menunjukkan bahwa beryanyi ..(seperti di atas) merupakan salah satu perbuatan lobha. Untuk lebih jelas lagi perbuatan lobha terdiri dari 8 jenis yg ada di dalam kitab Abhidhammatasangaha. Nanti setelah saya mengajar dulu.

Anumodana telah diberikan kesempatan untuk berbuat baik.

Mettacittena  
Ali Sasana Putra

Balas

52.



### **upasakaranakumaro berkata**

Mei 8, 2009 pada 10:46 am

Dear All Brother & Sisters ☐

Anumodana, terimakasih yang sedalam-dalamnya atas peran serta aktif dalam berbagi pengetahuan di blog ini ☐

Tak lupa, saya, Upasaka Ratana Kumaro / Ratna Kumara, mengucapkan :

Selamat Hari Raya Tri Suci Waisak 2553 Buddhist Era [BE] / 2009 Masehi [M]. Semoga berkah Waisak senantiasa melimpah dalam kehidupan Bapak, Ibu, Saudara, Saudari, dan para sahabat tercinta beserta seluruh sanak-keluarga dan kerabat, Pemerintah, Bangsa dan Negara Indonesia.

Mari kita berharap agar keharmonisan dan keutuhan bangsa tetap terjaga dan berkembang makin baik ; sesuai tema Waisak kita pada tahun ini, : **“Kehadiran Buddha Sumber Keharmonisan dan Keutuhan Bangsa”**

Marilah, Bapak, Ibu, saudara, saudari, para sahabat tercinta beserta seluruh sanak-keluarga dan kerabat, memanfaatkan momentum peringatan hari raya Waisak 2553 BE / 2009 Masehi ini, sebagai titik-tolak kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, aman, damai , sejahtera, dan sentausa.

**Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitatta**  
**Sadhu€|sadhu€|sadhu€|**

**[ NB : dua hari ini, saya , belum bisa meng-upload artikel2 baru, karena ada sedikit trouble pada wordpress-admin saya. Ingin rasanya menyapa saudara-saudara, para sahabat tercinta dengan pembahasan dhamma yang berikutnya. Namun dikarenakan ada sedikit masalah ini, semoga kita tetap bisa berkumpul disini bersama2 belajar dan membahas Dhamma. Mettacittetna. ☐ ]**

Balas

53.



### **Wen Lung Shan berkata**

Mei 8, 2009 pada 11:25 am

To : All

Untuk kita renungi menyambut hari Tri Suci Waisak.  
Lobhamula Citta 8:

1. Kesadaran yg timbul tanpa ajakan, disertai kesenangan, bersekutu dengan pandangan salah.  
Contohnya: Ada orang yg beryanyi dengan penuh kesenangan, dilakukan terus menerus tanpa mengetahui bahwa hal tersebut adalah menambah lobha.
2. Kesadaran yg timbul dengan ajakan, disertai kesenangan, bersekutu dengan pandangan salah.  
Contohnya: Ada orang yg beryanyi dengan penuh kesenangan, dilakukan terus menerus tanpa mengetahui bahwa hal tersebut adalah menambah lobha namun diajak oleh orang lain.
3. Kesadaran yg timbul tanpa ajakan, disertai kesenangan, tidak bersekutu dengan pandangan salah.  
Contohnya: Ada orang yg beryanyi dengan penuh kesenangan, ia mengetahui bahwa beryanyi dapat menambah lobha.
4. Kesadaran yg timbul dengan ajakan, disertai kesenangan, tidak bersekutu dengan pandangan salah.  
Contoh: Ada orang yg beryanyi dengan penuh kesenangan, ia mengetahui bahwa beryanyi dapat menambah lobha namun diajak oleh orang lain.
5. Kesadaran yg timbul tanpa ajakan, disertai masa bodoh, bersekutu dengan pandangan salah.

Contoh: Ada orang yg bernyanyi dengan tidak terlalu penuh kesenangan, dilakukan terus menerus, ia tidak mengetahui bahwa bernyanyi dapat menambah lobha.

6. Kesadaran yg timbul dengan ajakan, disertai masa bodoh, bersekutu dengan pandangan salah.

Contohnya: Ada orang yg bernyanyi dengan tidak terlalu penuh kesenangan, dilakukan terus menerus, ia tidak mengetahui bahwa bernyanyi dapat menambah lobha, namun ia melakukan hal itu dengan ajakan.

7. Kesadaran yg timbul tanpa ajakan, disertai masa bodoh, tidak bersekutu dengan pandangan salah.

Contohnya: Ada orang yg bernyanyi dengan tidak terlalu penuh kesenangan, ia mengetahui bahwa bernyanyi dapat menambah lobha.

8. Kesadaran yg timbul dengan ajakan, disertai masa bodoh, tidak bersekutu dengan pandangan salah.

Contoh: Ada orang yg bernyanyi dengan tidak terlalu penuh kesenangan, ia mengetahui bahwa bernyanyi dapat menambah lobha, namun ia melakukan hal tersebut karena diajak.

YG manakah lobha setiap hari yg sering anda lakukan???

Untuk no. 3, 4, 7 & 8. Bila anda lakukan lobha pada no tsb, maka lobha anda akan sedikit demi sedikit terkikis! Mengapa karena disitu terdapat ditthigatavippayutta (tidak bersekutu dengan pandangan salah). Sehingga kita tidak mau mengulangi perbuatan lobha lagi. Namun, bila ditthigatasampayutta (bersekutu dgn pandangan salah), kemungkinan besar maka kita akan terus melakukan lobha setiap moment!!!

Saran saya bila anda harus terpaksa melakukan lobha, paling tidak lakukanlah lobha no. 8.

Apakah respon indera kita bila kontak dengan obyeknya???

Mettacittena

Ali

Balas

54.



### **nusantaraku berkata**

Mei 8, 2009 pada 3:07 pm

**To: All**

Selamat Tri Suci Waisak, Semoga Semua Makhluk Berlatih Kesadaran menuju Kebahagiaan.

\*\*\*

**Dear Bro WLS**

Apakah semua bentuk "nyanyian" hingga yang "berbau" dharma adalah didasari oleh 8 akusala cittani yang didasari oleh lobha?

Karena menurut saya, ada sebagian kecil orang yang kesadarannya bangkit justru terbantu karena bantuan "nyanyian". Misalnya di Plum Village, peserta retreat Mindfulness Living juga menyanyikan lagu selalu menguatkan motivasi agar jika setiap kesempatan (aware), mereka dapat berlatih mindfulness:

Breathing in, breathing out,  
Breathing in, breathing out,  
I am blooming as a flower,  
I am fresh as the dew.  
I am solid as a mountain,  
I am firm as the earth.  
I am free.

Breathing in, breathing out.  
Breathing in, breathing out.  
I am water, reflecting  
What is real, what is true.  
And I feel there is space,  
Deep inside of me.  
I am free, I am free, I am free.

\*\*\* bernada, tanpa musik

Setiap orang memiliki metode/cara yang berbeda dalam menangkap pelajaran, ada secara audio (pendengaran), visual, kinestik ataupun gabungan dari dua atau tiganya.

Saya sependapat jika nyanyian dengan musik yang berkonten "mengurangi kesadaran" ataupun "memunculkan hasrat berlebihan/terlena", maka itu akan menurunkan kesadaran yang berlanjut pada pelanggaran sila.

Saya pikir, konteks nyanyi di kala Buddha Gautama dengan saat ini mengalami perubahan. Hal yang sama pada aturan seperti di dalam

Patimokha Sikkhapada ke-106 (Surapana Vagga) :

**Bathing at intervals of less than a fortnight, unless on certain occasions, is a pacittiya offence**

Dalam sila ini, dijelaskan bahwa seorang bikkhu hanya boleh mandi sekali dalam 2 minggu, kecuali ada hal yang mendesak

(urgent). Namun, pada akhirnya hal ini hanya diberlakukan khusus untuk wilayah India yang kekeringan air (Majjhima Desa). Hal serupa bahwa penggunaan HP. Bolehkan seorang Bikkhu menggunakan HP? 10 tahun yang lalu, HP merupakan barang mewah dan kebutuhan (needs) belum setinggi saat ini. Namun, saat ini HP telah menjadi barang biasa, dan tentu penggunaan HP harus sesuai kebutuhan. Jika kita terpaksa dan melihat suatu aturan hanya 1 sisi, maka penggunaan HP, penggunaan pesawat terbang, tentu melanggar aturan.

Saya pikir, yang cukup penting apakah motivasi dari semua itu untuk meningkatkan kesadaran spiritual bagi diri sendiri dan orang lain atau hanya kesengan semata

Pendapat ini bukan berarti "melegalkan" semua jenis nyanyian, namun kita lihat apakah nyanyian tersebut memiliki konten yang baik atau tidak.

Bukankah bagi orang "non-Buddhis" membaca paritta tidak jauh berbeda dengan "nyanyi"? Karena ada intonasi ketika membaca sutta.

Jika kondisinya seperti diatas, bukankah tidak semua tindakan menggunakan lagu (objek) untuk nyanyi (prediket) belum tentu didasarkan oleh Akusala Cittani? Dan mungkin sebaliknya bisa termasuk satu dari Attha Kamavacara Kusala Cittani?

\*\*\*

Nyanyi (KBBI) : mengeluarkan suara bernada, berlagu (dgn lirik atau tidak).

Terima kasih,sekadar sharing.

Mohon dikoreksi jika ada yang salah.

Deep bow,  
Sarvamangalam.

Balas



55.

### ***nusantaraku* berkata**

Mei 8, 2009 pada 3:22 pm

**To: Bro Ratana**

Tidak bisa maksud admin atau tidak bisa posting?

Semoga cepat-cepat "sembuh", ditunggu artikel menariknya terutama liputan Watugong.

Balas



56.

### ***upasakaranakumaro* berkata**

Mei 8, 2009 pada 4:12 pm

Dear All ☐

@Bro Wen Lung Shan , anumodana atas pemaparannya. By the way, saya dulu penyanyi lo Bro, malah sempet rekaman lagu Buddhis segala. Tapi sudah dua (2) tahun ini, praktis aktivitas menyanyi dalam bentuk apapun juga saya hentikan. Juga, segala koleksi lagu2 MP3 , CD , dll, telah saya singkirkan. Mencoba berpraktik Sila saja Bro ☐

@Nusantaraku. Pemaparan anda juga sangat menarik. Wah3xâ€¦, ini para ahli Abhidhamma sudah kumpul nih ceritanya, baiklah kalau begitu, "murid ikut menyimak guru!" ☐

Kami semua siap mendengarkan dengan seksama loh pemaparan bro Wen Lung Shan dan Bro Nusantaraku ☐

Bro Nusantaraku, sudah dua hari ini, kalau saya posting artikel, settingannya berubah. Biasanya, saya ketik dulu di microsoft word, saya atur font size, font colour, dll. Setelah itu tinggal copy-paste ke dalam wordpress. Tapi, dua hari ini, setiap saya copy paste, maka font size dan font colour serta settingan yang lain ( indentasi, spasi ) jadi berubah tidak sesuai yang telah saya atur. Juga, ketika mau upload foto2 sebagai ilustrasi, admin / mesin wordpress tidak bekerja seperti biasanya ( tidak merespon ).

Wah2xâ€¦, padahal saya sudah menyiapkan setidaknya dua artikel baru nih ☐ Belum lagi besok liputan detik2 Waisaka-Puja di vihara Watugong Semarang. Mungkin Bro Nusantaraku pernah mengalami hal yang sama ? Jika iya , mungkin anda punya solusinya untuk saya ? ☐

Terimakasih banyak untuk anda semua , para pengunjung blog ini yang sudi berbagi pengetahuan. Juga untuk Brother Wen Lung Shan dan Nusantaraku yang sudi memberikan tetesan sejuk "sembun" Dhamma Sang Buddha yang menyegarkan kami semua ☐

*Dhamma, sungguh dalam luar biasa ☐ Pembicaraan Dhamma adalah pembicaraan yang bermanfaat ☐*

**Mettacittena,**

**\_^\_ Horat saya untuk anda semuanya ☐**

Balas

57. 

**Wen Lung Shan~RED berkata**

Mei 8, 2009 pada 4:32 pm

TO: ALL

MAY ALL GET ENLIGHTENMENT IN EVERY MOMENT & KEEP AWARE IN OUR MIND.

HAPPY WAISAK DAY.

~~~~~  
**Namatthu Buddhassa**

**Dear Bro Wen Lung Shan,**

**Terimakasih atas dhamma-dana yang anda lakukan selama ini.**

**“DHAMMA DANAM JINATI”**

**Happy Vesakh Day, Bro**

**Peace & Love**

Balas



58.

**mulyono~RED berkata**

Mei 8, 2009 pada 7:59 pm

Untuk yang merayakan : saya ucapkan Selamat hari Tri Suci Waisak.  
Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

btw , ada artikel dari Gede Prama, yang ingin saya bagikan disini.  
Mungkin ada yang sudah pernah mendengar atau membacanya, semoga bermanfaat.

Burung Dengan Sebelah Sayap  
Oleh : Gede Prama

Seorang SAHABAT dengan potensi tinggi, mengeluh berat setelah pindah-pindah kerja di lebih dari lima tempat Tadinya, saya fikir ia mencari penghasilan yang lebih tinggi.  
Setelah berganti istri sejumlah tiga kali, dengan berbagai alasan yang berbau tidak cocok, ia kemudian merasa capek dengan kegiatan berganti-ganti pasangan ini.  
Digabung menjadi satu,  
Bercermin dari semua inilah, maka sering kali saya ungkapkan di depan lebih dari ratusan forum,  
Sayangnya,  
Padahal,  
Anda boleh berpendapat lain, namun pengalaman, pergaulan dan bacaan saya menunjukkan dukungan yang amat kuat terhadap pengandaian burung bersayap sebelah terakhir.  
hampir tidak pernah saya bertemu pemimpin berhasil tanpa kemampuan bekerja sama dengan orang lain.  
tidak pernah saya temukan keluarga bahagia tanpa kesediaan sengaja untuk “berpelukan”™ dengan anggota keluarga yang lain.  
orang sehebat Nelson Mandela dan Kim Dae Jung bahkan mau “berpelukan” bersama orang yang dulu pernah menyiksanya  
la tidak saja merubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, mentransformasikan kegagalan menjadi keberhasilan, namun juga membuat semuanya tampak indah dan menyenangkan  
Rugi besarlah manusia yang selama hidupnya tidak pernah mengenal cinta  
Ini semua, mendidik saya untuk hidup dengan pelukan cinta.  
Di pagi hari ketika baru bangun dan membuka jendela, saya senantiasa berterimakasih akan pagi yang indah. Dan mencari-cari lambang cinta yang bisa saya peluk. Entah itu pohon bonsai di halaman rumah, ikan koi di kolam, atau suara anak yang rajin menonton film kartun. Begitu keluar dari kamar tidur, akan indah sekali hidup ini rasanya kalau saya mencium anak, atau istri.

Melihat burung gereja yang memakan nasi yang sengaja diletakkan di pinggir kali , juga menghasilkan pelukan cinta tersendiri. Demikian juga dengan di kantor, godaan memang ada banyak sekali. Dari marah, stres, frustrasi, egois sampai dengan nafsu untuk memecat orang.

Demikian juga dengan di kantor, godaan memang ada banyak sekali. Dari marah, stres, frustrasi, egois sampai dengan nafsu untuk memecat orang.

Namun, begitu saya ingat karyawan dan karyawan bawah yang bekerja penuh ketulusan, dan menghitung jumlah perut yang



tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan, energi pelukan cinta entah datang dari mana.

Tuhan memang tidak pernah melahirkan manusia yang sempurna.

Mau belajar, berjuang, berdoa, bermeditasi atau sebesar dan sehebat apapun usaha kita, semuanya akan diakhiri dengan jumlah sayap yang hanya sebelah.

~~~~~  
**Dear Mas Mulyono**

**Cerita yang sangat menyentuh, membangkitkan kesadaran untuk memenuhi hati kita semua dengan cinta-kasih**

**Selamat merayakan hari raya Tri Suci Waisak 2553 Buddhis Era [BE] / 2009 Masehi untuk mas Mulyono sekeluarga**

**Sabbe satta sukhita hontu, nidukha hontu, avera hontu, abyapaja hontu, anigha hontu, sukki attanam pariharantu**

**Mettacittena**

Balas



59.

**Tedy~RED berkata**

Mei 8, 2009 pada 8:30 pm

To : All dan rekan2 se-dhamma

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO SAMMASAMBUDDHASSA

SELAMAT HARI RAYA TRISUCI WAISAK!

SEMOGA TIRATANA SENANTIASA MEMBERKAHI SEMUA MAKHLUK!

With metta,

Tedy

~~~~~  
**Dear Tedy**

**Saya ucapkan juga ,â€œSelamat merayakan hari raya Tri Suci Waisak 2553 Buddhis Era [BE] / 2009 Masehi. Semoga Sang Ti-ratana senantiasa memberkahi Tedy sekeluarga, dan kita semuanya**

**Sabbe satta bhavantu sukkhitatta!**

**Mettacittena**

Balas



60.

**kangBoed berkata**

Mei 9, 2009 pada 10:18 am

Untuk semua umat Budha :

Salam Cinta dan Damai dalam Kasih Sayang Abadi..

SELAMAT HARI RAYA TRISUCI WAISAK !!!

Sudah saatnya.. kita menikmati indahnya Kebersamaan dalam Perbedaan! sungguh satu kehidupan yang ruaaar biasa! sesuai dengan prinsip â€œBhineka Tunggal Ikaâ€.. walau berbeda.. pada hakikatnya tetap bias yang SATU.. ESA tiada berbagi..

Salam Sayang

Salam Hormat

Salam Taklim..

Balas



61.

**nusantaraku berkata**

Mei 9, 2009 pada 3:24 pm

**To: Bro Ratana**

Namaste svatihottu, Selamat Tri Suci Waisak.

1. Komentar nomor 48 saya dihapus saja, karena duplikasi di 49
2. Maaf, saya sama sekali bukan ahli Abhidhamma. Murni cuman "newbie" saja. Pasti Pak WLS jauh lebih expert dalam hal ini.
3. Kemungkinan besar karena wordpress (WP) lagi memperbaiki sistem statistik blognya. Dulu saya seperti Bro mengetik dulu di word lalu copy paste. Namun, kini saya lebih suka pake sistem default dari WP via ketik di notepad, lalu atur tata warna dari menu WP. Tampilan dari Ms.Word sangat mungkin kacau jika Bro ntar ganti Tema.

Salam hormat,  
Sarvamangalam.

Balas



62.

**Tedy berkata**

Mei 10, 2009 pada 10:34 am

Semoga semua makhluk berbahagia!

Sobat2ku se-dhamma, ngomong2 mengenai abhidhamma, saya pernah mendengar opini bahwa kitab abhidhamma pernah "dicuri" oleh para dewa. Benarkah opini tersebut? Atau hanya rumor belaka? Jika memang benar, utk alasan apa para dewa mengambilnya?

Mohon sharing dari sobat2 se-dhamma, jika ada yg pernah mendengar informasi tersebut. Anumodana atas sharing-nya.

With metta,  
Tedy

Balas



63.

**nusantaraku berkata**

Mei 11, 2009 pada 1:25 am

**To: Bro Tedy**

Semoga Selalu Damai dan Bahagia.

Saya belum pernah mendengar opini seperti itu. Emang ceriteranya seperti apa?

Sepengetahuan saya, pada awalnya Abhidhamma tidak mendapat "prioritas" utama dalam Konsili I dan II dimana masih membahas Vinaya dan Sutta. Abhidhamma merupakan ajaran intelektualitas dan pemahaman tinggi, Buddha hanya mengajarkan kepada para Dewa yang terjadi beberapa saat setelah Buddha mencapai Nibbana di Surga Tavatimsa. Ajaran-ajarannya ini kemudian disampaikan hanya kepada Sariputra. Untuk Vinaya-Sutta bersama Abhidhamma baru sempat ditulis setelah sekitar 500-an tahun Buddha Parinibbana yakni pada Konsili ke-4 di Ceylon (Abad 1 M). Jadi, jika opininya dikatakan dicuri kurun waktu sebelum abad 1 Masehi, maka itu mustahil.

Dari 3 tradisi utama : Theravada, Mahayana, Vajrayana, ada perbedaan dalam konten Abhidhamma. Sedangkan Vinaya dan Sutta bisa dikatakan sama 99%. Sedangkan Abhidhamma terutama skrip Theravada sedikit berbeda dengan skrip Sarvastivada-Mahayana (yang kemudian berkembang menjadi Madhyamika) yang mengabungkan aspek shunyata (Mahayana) dan relatif (Sarvastivada).

Salah satu perbedaan mendasar dari Abhidhamma antara Theravada dan Mahayana Umum (Mahayan dan Vajrayana) adalah konsep ontologi.

\*\*\*\*\*

Maaf, cuma sharing mengenai ini saja (analisis waktu dan analisis versi). Dan meninggalkan pertanyaan untuk Bro Tedy kembali, yakni Abhidhamma yang mana Dewa curi, waktunya kapan (Abad ke berapa)?

Balas



o

**Tedy berkata**

Mei 12, 2009 pada 8:28 pm

To : Brother Nusantaraku

Salam hormat utk anda. Saya juga tidak tahu pastinya, hanya mendengar rumor saja, justru itu saya menanyakan kepastiannya.

Saya mau nanya Bro, dari kutipan tulisan anda.

"Abhidhamma merupakan ajaran intelektualitas dan pemahaman tinggi, Buddha hanya mengajarkan kepada para

Dewa yang terjadi beberapa saat setelah Buddha mencapai Nibbana di Surga Tavatimsa

Apakah benar setelah Buddha mencapai nibbana, Beliau masih mengajarkan abhidhamma kepada para Dewa di surga tavatimsa? Anumodana atas sharing anda.

With metta,  
Tedy

Balas



### **nusanteraku** berkata

Mei 13, 2009 pada 4:00 am

#### **Bro Tedy**

Maaf, Nibbana artinya mencapai penerangan sempurna, mencapai kondisi yang bebas dari kondisi, atau mencapai kebuddhaan. Jadi, dalam konteks ini, Nibbana dapat dicapai selama masih hidup. Jika sudah mati, namanya parinibbana. Mengenai Abhidhamma sendiri sebenarnya ada perbedaan pendapat, apakah YA Sariputra sempat mengajar dengan lengkap apa yang disampaikan Buddha Gautama ketika Buddha mengajar di Tavatimsa. Namun, versi khususnya Theravadin, disebutkan bahwa setelah masa vassa (tahun) ke-7 mencapai kebuddhaan, Buddha Gautama mengajarkan Abhidhamma di atas singgasana di Tavatimsa, siang dan malam. Yang hadir saat itu adalah para dewa termasuk Ibundanya, Dewi Maya yang turun dari Tusita.

Dikatakan pula bahwa kecepatan kata-kata yang terucap dari Buddha adalah 128 kali lebih cepat, dan Buddha dapat mengajar semua Abhidhamma dengan komplit. Yang menariknya adalah, selama 3 bulan Buddha mengajarkan Abhidhamma di Tavatimsa, namun ia masih menjalankan kehidupan sebagai "manusia tercerahkan" di bumi pada pagi harinya. Jadi, pada paginya Buddha tetap melakukan pindapata, namun siangnya kembali ke Tavatimsa. Disisi lain, dikatakan Buddha mengajarkan Abhidhamma siang-malam non-stop. Ternyata, ketika Buddha turun ke dunia, Buddha mengembangkan kekuatan bathinya membentuk Buddha tiruan di Tavatimsa. Ketika turun di dunia, setiap hari Buddha menyampaikan intisari ajaran Abhidhamma yang disampaikan di Tavatimsa kepada Y.A Sariputra. Lalu, disebutkan bahwa apa yang disampaikan Buddha kepada Sariputra, kemudian Y.A Sariputra mengajar kembali kepada 500 Bhikkhu bimbingannya. Tentunya, apa yang diajarkan tidak selengkap seperti Buddha sampaikan kepada YA. Sariputra. Dan menariknya juga adalah 500 bhikkhu tersebut ternyata pernah mendengar ceramah Abhidhamma di masa Buddha Kassapa, namun pada saat itu mereka hidup sebagai kelelawar. Karena adanya "ekarmic link" dan akumulasi karmanya, maka ke-500 buku tersebut berjodoh mendapat ajaran Abhidhamma. Namun, ini hanya salah satu versi. Versi lain, karena Abhidhamma tidak totally diajarkan oleh Y.A Sariputra, maka lalu philosophy Abhidhamma berkembang melalui satu generasi ke generasi lain. Hal ini cukup dominan dalam philosophy Vajrayana.

Demikian penjelasan sedikit lebih panjang.

Terima kasih.

\*\*\*\*

#### **Bro Ratana**

Terima kasih sudah desain yang lebih "oke" blognya.

Salam Metta.

\*\*\*\*

Sarvamangalam.

Balas



64.

### **~RED** berkata

Mei 11, 2009 pada 10:33 pm

halo mas Ratana,

saya mau numpang nanya lagi hehe

seperti yang kita ketahui,  
bahwa dikatakan Sang Buddha pergi ke alam dewa untuk mengajar Abhidhamma kepada para Dewa.  
Apakah ini berarti pada masa itu sang Buddha bisa pergi ke semua 31 alam kehidupan?

Bila sang Buddha bisa pergi ke semua 31 alam kehidupan, kenapa Sang Buddha tidak pergi ke alam Arupa Bhumi (Arupaloka) untuk mengajarkan Dhamma kepada Alara Kalama dan Udaka Ramaputta ?

mohon petunjuk dari mas Ratana

Dear zentao.ba

Sepanjang yang saya ketahui, alam Arupaloka adalah alam tak-berbentuk. Para Arupa-Brahma, mempunyai batin yang "tidak-bergerak". Jadi, beliau-beliau ini tidak akan bisa menerima pelajaran dan pengajaran mengenai Dhamma. Bagaimana mungkin bisa menerima pelajaran dan pengajaran mengenai Dhamma jika batin tidak bergeming ?

Untuk saudara-saudara se-Dhamma yang lain, mohon sudi memberikan pandangannya mengenai perkara ini □

Peace & Love

Balas



65.

**Wen Lung Shan** berkata

Mei 13, 2009 pada 12:45 pm

To: Bro Zentao.ba

Artikel anda:

Bila sang Buddha bisa pergi ke semua 31 alam kehidupan, kenapa Sang Buddha tidak pergi ke alam Arupa Bhumi (Arupaloka) untuk mengajarkan Dhamma kepada Alara Kalama dan Udaka Ramaputta ?

Penjelasan:

Sesungguhnya alam-alam kehidupan merupakan vipaka dari makhluk-makhluk sesuai dengan perbuatannya.

Alam Arupa Brahma merupakan alam yg makhluknya telah meraih Jhana dengan menggunakan obyek tak berbentuk sehingga mereka memperoleh Arupa Jhana. Dan mereka terlahir kembali dengan kekuatan Arupa Jhana tanpa memiliki jasmani.

Sesungguhnya bagi mereka yg telah meraih Arupa Jhana dan memang sudah terbiasa berVipassana, maka kemungkinan besar mereka akan meraih Magga dan Phala disana (arupa loka) sesuai dgn parami mereka.

Namun permasalahannya, apabila mereka tidak pernah tahu praktik dan teori untuk bervipassana maka mereka akan "diam" pada Arupa Jhananya yg akan menjadi Nimmita saat cuti citta nanti. Dan pikiran mereka berproses sehingga mampu menyebabkan kondisi baru (sankhara).

Maaf untuk Bro Ratna Kumaro. Saya baru kali ini membaca konsep tentang Arupa Brahma yaitu:

Sepanjang yang saya ketahui, alam Arupaloka adalah alam tak-berbentuk. Para Arupa-Brahma, mempunyai batin yang "tidak-bergerak". Jadi, beliau-beliau ini tidak akan bisa menerima pelajaran dan pengajaran mengenai Dhamma. Bagaimana mungkin bisa menerima pelajaran dan pengajaran mengenai Dhamma jika batin tidak bergeming ?

Mohon penjelasannya tentang TAK BERGEMING.

Apakah bila tidak salah konsep tersebut lebih tepatnya digunakan untuk makhluk Asannasatta Bhumi. Karena mereka bertumbuh lahir dengan kekuatan Patisandhi Rupa karena mereka hanya memiliki Rupa Jhana 5 (menurut Abhidhamma) dan memiliki konsep miccha ditthi tentang batin lah yg menyebabkan dukkha sehingga saat mereka akan cuti citta mereka menggunakan Rupa Jhana 5 nya dengan menekan batinnya agar tidak timbul sehingga mereka terlahir dalam keadaan tak berbatin. Lihat Bhumi dan Puggala.

Asannasatta Bhumi ini hidup karena kekuatan vipaka saja tanpa membuat kamma baru sebagai sebab. Di alam ini mereka tidak memiliki batin, namun hanya memiliki jasmani (rupa). Jasmani mereka bukan seperti gunung/batu. Ini merupakan salah kaprah dari penjelasan sebagian orang. Seperti yg kita ketahui bahwa alam Rupa Brahma dijelaskan bahwa jasmani mereka berbentuk sinar. Untuk 1 makhluk Brahma memiliki sinar yg lebih terang dari matahari. Mereka yg hidup di alam Asannasatta tidak dapat bervipassana).

Untuk itu dalam Patidana mereka dikatakan makhluk yg memiliki 1 gugusan (hanya rupa/jasmani). Untuk Arupa Brahma dalam patidana mereka disebut makhluk yg memiliki 4 gugusan (batin/nama).

Untuk mampu bervipassana dengan baik kita harus mampu mengamati gerak-gerik batin dan jasmani.

Contoh :

Batin mengamati jasmani, batin mengamati batin. Apa yg diamati? Adalah sankhara yg muncul yg selalu berubah, tidak memuaskan, dan tanpa inti/diri.

Mohon dikoreksi bila tulisan saya tidak sesuai dengan Dhamma.

Anumodana

Ali

Balas



o

## **ratanakumaro berkata**

Mei 13, 2009 pada 1:10 pm

Namo Buddhaya ☐

Dear Bro Wen Lung Shan ☐

Terimakasih atas ulasan Dhammanya.

Dan terimakasih juga untuk koreksi atas kekeliruan saya.

Ya, anda benar, apa yang saya terangkan adalah "Asannasatta" ~ Alam para makhluk tanpa pikiran. Dan alam ini masih dalam lingkup Rupa-Brahma.

Sedikit menambahkan penjelasan Asannasatta :

Dalam alam ini sama sekali tidak ada unsur batiniah. Kelahiran di alam ini terjadi karena pengembangan perenungan yang memuncak terhadap unsur batiniah yang menjijikkan sehingga makhluk ini tak menginginkannya lagi (saññāvirāḡabhāvanā). Usia makhluk di alam sama dengan alam Vehapphala, yakni mencapai 500 Maha Kappa. Di alam Asannasatta ini makhluk-makhluk dilahirkan tanpa suatu kesadaran. Disini hanya terjadi perubahan jasmaniah secara terus menerus. Pikiran untuk sementara dihentikan ketika kekuatan Jhana berlangsung. Karena tidak dilengkapi dengan unsur-unsur batiniah, di alam ini sama sekali tidak ada kesempatan untuk mengembangkan kebajikan. Makhluk-makhluk yang terlahirkan secara jasmaniah hanya sekedar menghabiskan akibat perbuatan lampayunya.

Bro, mohon penjelasan lebih lanjut, mengapa Sang Buddha tidak mengajarkan Dhamma kepada Alara Kalama dan Udaka Ramaputta ?

Mohon rekan-rekan se-Dhamma sudi berbagi pengetahuan untuk kami semua.

**Anumodana,  
Mettacittena,  
Ratana Kumaro** ☐

Balas



## **upasakaranakumaro berkata**

Mei 17, 2009 pada 8:39 pm

Namatthu Buddhassa ☐

Dear All, ingin sedikit menambahkan kisah sesaat setelah Sang Buddha mencapai Pencerahan Sempurna.

Saat itu Maha-Brahma Sahampati ( salah satu Dewa-Brahma ) bersujud kepada Sang Buddha dan memohon agar Sang Buddha sudi membabarkan Dhamma. Kisah ini saya kutipkan dari buku "Riwayat Agung Para Buddha", karya Tipitakadhara , Mingun Sayadaw ( Myanmar ) :

Setelah Mahā brahmā Sahampati meninggalkan tempat itu, Buddha merenungkan, "Kepada siapakah Aku akan mengajarkan Dhamma pertama kali? Siapakah yang dapat dengan cepat memahami Dhamma yang Kuajarkan?" Kemudian Beliau berpikir, "Pemimpin aliran Āḡlā ra dari suku Kalama memiliki tiga pannā , yaitu: pengetahuan akan kelahiran (jā ti-pannā ), pengetahuan meditasi (bhā vanā -pannā ), dan pengetahuan melestarikan (pā rihā rika-pannā ). Ia juga seorang yang mata kebijaksanaannya telah bebas dari debu kilesa (upparajakkha puggala) dalam waktu yang sangat lama. Baik sekali jika Aku mengajarkan Dhamma kepadanya pertama kali. Ia akan melihat jelas Dhamma yang Kuajarkan."

Setelah itu, dewa datang tanpa menampakkan dirinya dan berkata, "Buddha yang mulia, hari ini telah lewat tujuh hari sejak pemimpin aliran Āḡlā ra dari suku Kalama meninggal dunia." Buddha, yang tidak menyangka akan mendengar kata-kata dewa tersebut, melihat melalui Sabbannuta Nā na dan mengetahui bahwa Āḡlā ra sungguh telah meninggal dunia tujuh hari yang lalu seperti disebutkan oleh dewa tersebut dan telah terlahir di Alam Arupa Brahmā Āḡkincannā yatana, Alam Brahmā Arupa Ketiga.

Setelah merenungkan, "Kerugian besar bagi pemimpin aliran Āḡlā ra Kalama kehilangan kesempatan menembus Magga-Phala yang layak ia dapatkan; jika ia dapat mendengarkan Dhamma yang Kuajarkan, ia akan dengan cepat melihat Empat Kebenaran Mulia." Buddha kemudian merenungkan lebih jauh, "Kepada siapakah Aku akan mengajarkan Dhamma pertama kali? Siapakah yang dapat dengan cepat memahami Dhamma yang Kuajarkan?" Kemudian Beliau berpikir, "pemimpin aliran Udaka, putra Rama, adalah seorang yang seperti Āḡlā ra, memiliki tiga Pannā . Ia juga seorang apparajakkha puggala. Mata kebijaksanaannya bebas dari debu kilesa dalam waktu yang sangat lama. Baik sekali jika Aku mengajarkan Dhamma kepadanya pertama kali. Ia akan melihat jelas Dhamma yang Kuajarkan."

Setelah itu, dewa yang lain datang tanpa menampakkan dirinya dan berkata, "Buddha yang mulia, pemimpin aliran Udaka, putra Rama telah meninggal dunia tengah malam kemarin." Buddha, yang tidak menyangka akan mendengar kata-kata dewa tersebut, melihat melalui Sabbannuta Nā na dan mengetahui bahwa pemimpin aliran Udaka sungguh telah meninggal tengah malam sebelumnya seperti yang disebutkan oleh dewa tersebut dan telah

terlahir di Alam Arupa Brahmā Nevasannā vā sannā yatana, Alam Brahmā Arupa keempat (disebut juga Bhavagga) dari empat Alam Arāyāpa Brahmā .

Setelah itu, (merenungkan), âœKerugian besar bagi pemimpin aliran Udaka, putra Rama, kehilangan kesempatan menembus Magga-Phala yang layak ia dapatkan; jika ia dapat mendengarkan Dhamma yang Kuajarkan, ia akan dengan cepat melihat Empat Kebenaran Mulia.âœ

Sedikit penjelasan mengenai alam Arupa-Brahma tingkat tiga (3) dan tingkat empat (4) =

Tingkat 3 : Akincannayatana âœ Alam Kekosongan.

Disini para makhluk berdiam dalam âœkekosonganâœ akan semua hal, jauh lebih halus daripada dua alam Arupadhatu dibawahnya. Makhluk yang terlahir disini adalah makhluk suci yang berhasil meraih samadhi tingkat tatiya-arupajhana yang berobjek pada kehampaan / kekosongan. Usia para makhluk di dalam ini mencapai 60.000 Maha Kappa.

Tingkat 4 : Nâ™eva Sanna Nasannayatana âœ Alam Tiada Pemahaman maupun Tiadanya Tiada Pemahaman.

Para makhluk di alam ini berdiam dalam batin yang âœpadamâœ, tiada pikiran, batin yang tidak bergerak sama sekali. Yang terlahir disini adalah makhluk suci yang berhasil meraih samadhi tingkat catuttha-arupajhana yang berobjek pada âœbukan-ingatan-bukan-pula-tanpa-ingatanâœ. Usia makhluk di alam ini mencapai 84.000 Maha Kappa.

Nah, untuk Bro Wen Lung Shan, kemarin saya menggunakan istilah âœTIDAK-BERGEMINGâœ, kurang lebih juga menjelaskan mengenai keadaan-batin makhluk Arupa-Brahma tingkat empat ini ( Nâ™eva Sanna Nasannayatana ). Penjelasan ini, jika tidak salah ingat, saya dapatkan dari buku âœSang Buddha dan Ajaran-ajaran-Nyaâœ karya Bhante Narada Mahathera.

Demikian, rekan2 se-Dhamma.

Jika ada keliru penyampaian dari saya yang tidak sesuai dengan Dhamma Sang Buddha, mohon koreksi anda semua.

**Anumodana,  
Mettacittena,  
Ratana Kumaro.**

Balas

66.



### **Wen Lung Shan berkata**

Mei 13, 2009 pada 2:02 pm

To: All

Pertanyaan di atas:

Bro, mohon penjelasan lebih lanjut, mengapa Sang Buddha tidak mengajarkan Dhamma kepada Alara Kalama dan Udaka Ramaputta ?

Penjelasan:

Pada saat itu Petapa Alarakalama telah terlahir kembali di alam Arupa Brahma tingkat 3 dan Petapa Uddaka Ramaputta telah terlahir kembali di alama Arupa Brahma tingkat 4.

Dan saat itu belum terurai dengan jelas cara-cara bervipassana. Hanya Petapa Gotama yg telah bervipassana lalu meraih Sammasambuddha. Alara Kalama dan Uddaka Ramaputta hanya tahu cara menyatukan batin dengan obyek meditasi (dalam hal ini arupa jhana).

Sang Buddha tahu bahwa Dhamma pada ujungnya adalah melatih vipassana sehingga menuju penembusan/hasil dari magga dan phala.

Sementara mereka sudah paham benar apa yg dimaksud dengan Dhamma dalam bentuk lokiya contohnya: Pancabala (5 kekuatan) yg berpotensi menuju Samatha Bhavana (ketenangan).

Kita yang hidup saat ini dapat membaca tentang berbagai macam Dhamma yg telah diuraikan oleh Sang Bhagava. Dan sangat tidak perlu mencari Dhamma di luar dari âœJalanâœ™. Tinggal praktik dan pasti akan mendapatkan hasilnya, sedikit maupun banyak di dalam batin kita masing-masing agar merasakan âœrasaâœ™ Dhamma yg luhur di dalam batin.

Sesuai dengan tema Waisak tahun ini:

âœBuddha merupakan sumber kebahagiaan setiap makhlukâœ

Untuk itu mari kita pakai Jalan yg telah ditunjukkan oleh Buddha menuju kebahagiaan sejati itu.

Anumodana

Ali

Balas



### **ratanakumaro berkata**

Mei 13, 2009 pada 2:13 pm

Kita yang hidup saat ini dapat membaca tentang berbagai macam Dhamma yg telah diuraikan oleh Sang Bhagava. Dan sangat tidak perlu mencari Dhamma di luar dari "Jalan"™. Tinggal praktik dan pasti akan mendapatkan hasilnya, sedikit maupun banyak di dalam batin kita masing-masing agar merasakan "rasa"™ Dhamma yg luhur di dalam batin.

Sesuai dengan tema Waisak tahun ini:

"Buddha merupakan sumber kebahagiaan setiap makhluk"

Untuk itu mari kita pakai Jalan yg telah ditunjukkan oleh Buddha menuju kebahagiaan sejati itu.

~~~~~  
Bro. Ali, saya sependapat dengan anda ☐

Entah dengan rekan-rekan yang lain ☐

Mohon, senantiasa sempatkan untuk mengunjungi blog ini dan sudi memberi pelajaran Dhamma kepada kami semua disini.

Anumodana,  
Mettacittena ☐

Balas



### **â“Šæ” berkata**

Mei 17, 2009 pada 9:05 pm

saya juga merasa beruntung karena terlahir sebagai manusia di abad 21 ini ☐  
kita bisa dengan mudah belajar dhamma, meditasi, ajaran sang Buddha dari berbagai sumber.  
bahkan di indonesia, kita bisa mempelajari semua itu tanpa mengeluarkan biaya ☐  
berbahagialah orang yang tinggal di Indonesia .^^

semoga mas Ratana dan bro WLS tidak pernah merasa bosan untuk selalu membagikan pengetahuan dhammanya ☐

Balas

67.



### **Santri Gundhul berkata**

Mei 15, 2009 pada 10:03 pm

Hmmm,,,

Duduk selonjoran di pojok teras sambil MENYIMAK!.koment Kadang Wen Lun Shan. Nambah wawasan buat saya!.terutama berbagai istilah dalam Budha.

Matur nuwun Kadang sinorowedi!

DAMAI DIHATI!DAMAI DIBUMI!.

Balas



68.

### **kangBoed berkata**

Mei 17, 2009 pada 11:39 am

Hihihih.. \*lirik kanan atas\*.. ooo.. perasaan ada yang hilang.. \*manggut manggut\*.. hmm.. mudah mudahan tidak sama saja.. \*geleng geleng\*.. hehehe.. kadang kadang.. aaah gak jadi.. nanti sajalah.. hihih.. bingung dah.. mau ngomong apa.. yang penting ikutan absen aja.. maklum brooot..her kita.. lagi kolokaaaan.. hahaha.. sama sajaaaaaa.. \*dah kurusan ya\*.. smoga.. hehehe..

Salam Sayang  
Salam Kangen  
Salam Hormat..

Balas



69.

### **hadi wirojati berkata**

Mei 17, 2009 pada 5:31 pm

pamuji rahayuâ€¦

clingak clinguk nyariin yang punya rumah.. mau kulonuwun ga ada yang empunyaâ€¦, mau ngetuk pintu, pintunya dibukaâ€¦, ya dah.. ,

\*\* ngamen lagi aja .. siapa tahu yang punya rumah bangun, dan ngasih recehanâ€¦,

kangboedâ€¦ lagunya apa nih..,  
dari ebiet G. Ade aja ya...: tapi diplesetin, hehehe..

Perjalanan ini terasa sangat melelahkan..

sayang engkau tak ada disampingku kawan.., banyak cerita darimu kawan.. yang aku tunggu tak kunjung datangâ€¦, dst..

ayooo kangboed, kangmas Gun.., wis malah ra nggenah.. nunggu yang punya rumahâ€¦ malah do uedhaaaannâ€¦, hueheheheheâ€¦.,

salam sihkatresnan

rahayuâ€¦

Balas



70.

### **ratanakumaro berkata**

Mei 17, 2009 pada 10:04 pm

Pamuji Rahayu

Selamat datang, Kangmas Santri Gundhul,  
Selamat dateng brother sejatiku, Kang Boed(jegerrrr )  
Selamat datang Kangmas Hadi wirojati

@Kangmas Santri Gundhul

Sumangga, silakan masâ€¦! Iya, itu Brother Wen Lung Shan adalah seorang Guru Agama Buddha. Beliau tentunya mempunyai segudang ilmu-pengetahuan tentang Buddha-Dhamma yang bisa dibagikan disini dan sangat pantas bagi kita-kita semua menyimaknya dengan baik2. Bila panjenengan yang non-Buddhis saja menyimak, apalagi kami2 yang ummat Buddha, tentunya haruslah menyimaknya dengan baik2â€¦!

@Brotherku Kang Boed

Sebentar ya Bro, saya sedang melakukan settingan.

Sebab, semakin hari, semakin kesini, Blog saya ini menjadi semakin Buddhis.

Jika dulu saya membuat blog dengan nuansa â€œcampurâ€, yaitu ketambahan dengan nuansa2 Jawa, maka, dengan berjalannya waktu, sekarang ini blog saya menemukan warnanya yang khas, yaitu warna Buddhistik. Jadi, semuanya sedang dalam pengaturan, didasari platform Buddhistik. Semoga anda bisa memahaminya Bro

@Kangmas Hadi wirojati

Lagu2 yang panjenengan nyanyikan ( juga bersama brother KangBoed ) mempunyai makna tertentu yang tentunya bisa dipahami oleh kita semua yang telah mengerti

Maturnuwun Kangmas karena panjenengan senantiasa memberi perhatian, menjalin persaudaraan, memberikan rasa persahabatan-sejati untuk kami semua.

Semoga Anda Semuanya Senantiasa Berbahagia, jauh dari segala bentuk duka, jauh dari pertentangan, jauh dari segala niat jahat, mampu meraih kesejahteraan dan mampu mempertahankan kesejahteraan yang telah Anda2 semua raih

Sadhu,sadhu,sadhuâ€¦!

**Mettacittena**

**Ratana Kumaro**

Balas



71.



## **Wen Lung Shan berkata**

Mei 18, 2009 pada 7:46 am

@Kangmas Santri Gundhul

Sumangga, silakan masâ€¦ Iya, itu Brother Wen Lung Shan adalah seorang Guru Agama Buddha. Beliau tentunya mempunyai segudang ilmu-pengetahuan tentang Buddha-Dhamma yang bisa dibagikan disini dan sangat pantas bagi kita-kita semua menyimaknya dengan baik2. Bila panjenengan yang non-Buddhis saja menyimak, apalagi kami2 yang ummat Buddha, tentunya haruslah menyimaknya dengan baik2â€¦

To: All

Saya hanya dapat berteori sajaâ€¦ untuk praktik pengendalian diri mungkin sodara sederekâ€¦ lebih ahlinyaâ€¦.

Terima kasih atas pujiannyaâ€¦.

Punteun bade ngagunakeun basa sunda, basa urang Jawa Barat.

Muhun dihampura, upami abdi leuwih ka Buddhis pikeun neraskeun dina iyeu artikelâ€¦ ngan saukur eta pengetahuan abdi dina Dharma Bhatara Guru Buddha/ Sanghayang Buddha.

Anumodana

Ali

Balas



o

## **ratanakumaro berkata**

Mei 18, 2009 pada 8:45 am

Dear Brother Ali ☐

Itu saya kemarin mengajukan koreksi untuk anda mengenai Lobha sebagai salah satu bentuk dari Asobhana-cetasika. Coba anda search di komentar saya untuk anda Bro.

Saya kutipkan disini saja [karena pola komentar bersarang yang saya pakai, agaknya menyulitkan pencarian ☐].  
Komentar2 ini terdapat pada artikel **â€œBERAKHIRNYA ERA GOTAMA & MUNCULNYA MAITREYAâ€ =**

~~~~~  
upasakaratanakumaro berkata

Mei 17, 2009 pada 8:21 pm e

Namatthu Buddhassa ☐

Dear Bro Wen Lung Shan ☐

Dear Bro Tedy ☐

Bro Wen Lung Shan, perkenankan saya mengajukan sedikit koreksi untuk anda.

Diatas , anda menyatakan :

Namun bila lobha merupakan salah satu dari bentuk Asobhana Cetasika yg berarti kondisi batin yg buruk/tidak indah yg dapat membawa kita pada penderitaan.

Bro, berdasarkan kitab Abhidhammatthasangaha ( dan tentunya anda sebagai Guru Agama Buddha telah sangat akrab dengan kitab tersebut, maka perkenankan jika saya yang bukan seorang Guru Agama Buddha ini juga mengutip kitab tersebut ) , Bab III mengenai â€œCetasika 52â€³, maka Cetasika 52 dibagi menjadi tiga (3) bagian , yaitu :

- 1). Annasamana-cetasika 13
- 2). Akusala-cetasika 14
- 3). Sobhana-cetasika 25.

Sobhana-cetasika 25 terdiri dari :

- a). Sobhanasadharana-cetasika 19,
- b). Virati-cetasika 3
- c). Appamanna-cetasika 2
- d). Pannindriya-cetasika 1

SADDHA ( Keyakinan ), merupakan salah satu dari ke-sembillan-belas (19) Sobhannasadharana-cetasika 19.

Nah, yang mau saya ajukan koreksi adalah, dalam kitab Abhidhammatthasangaha, saya tidak menemukan pernyataan

bahwa Lobha merupakan bagian dari Asobhana-cetasika.

Penjelasan yang saya dapatkan adalah bahwa Lobha (keserakahan akan keindriyaan) merupakan salah satu bentuk dari Akusala-cetasika 14.

Lebih rincinya, Akusala-cetasika 14 terdiri dari :

- a). Mocatuka-cetasika 4 ; yaitu empat (4) macam bentuk-bentuk batin yang Moha-cetasika menjadi pemimpin.
- b). Lotika-cetasika 3 ; tiga (3) macam bentuk-bentuk batin yang Lobha-cetasika menjadi pemimpin.
- c). Docatuka-cetasika 4 ; empat (4) macam bentuk-bentuk batin yang Dosa-cetasika menjadi pemimpin.
- d). Thiduka-cetasika 2 ; dua (2) macam bentuk-bentuk batin yang Thina-cetasika menjadi pemimpin.
- e). Vicikiccha-cetasika 1 ; satu (1) macam bentuk batin yaitu Vicikiccha-cetasika.

Lotika-cetasika 3, yaitu tiga macam bentuk2 batin dimana lobha-cetasika menjadi pemimpinnya, terdiri dari :

- 1). Lobha : Ketamakan / keserakahan akan keindriyaan.
- 2). Ditthi : Kekeliruan atau kepalsuan.
- 3). Mana : Kesombongan.

Demikian, Rekan Ali Sasana Putra / Wen Lung Shan yang baik.

Berdasarkan hasil yang saya pelajari dari Kitab Abhidhammatthasangaha, saya tidak menemukan penjelasan mengenai Lobha sebagai salah satu bentuk dari Asobhana-cetasika.

Mungkin saja, ada sesuatu pelajaran yang saya lewatkan ? Jika iya, mohon rekan Ali sudi memberikan penjelasannya.

By the way, anyway, terimakasih atas dhamma-dana anda. Saya sangat beruntung mempunyai rekan seperti anda. Dengan begini, kita semua bisa belajar Dhamma bersama-sama. Dan kami mendapat banyak pelajaran dari anda ☐

Anumodana,  
Mettacittena ☐

Ratana Kumaro.

Kemudian, saya juga berikan jawaban untuk Brother Zentao.ba , sbb. :

~~~~~  
ratanakumaro berkata  
Mei 17, 2009 pada 9:39 pm e

Namatthu Buddhassa ☐  
Dear Bro Zen Tao Ba ☐

Perkenankan saya ikut menjawab pertanyaan anda :

Menurut kitab Abhidhammatthasangaha, jika kesadaran/pikiran (citta) dihitung secara terperinci, maka ada 89-121 macam. Dalam jumlah tersebut, citta dibagi menjadi empat (4) bagian :

- 1). Kamavacara " citta 54.
  - 2). Rupavacara " citta 15
  - 3). Arupavacara " citta 12
  - 4). Lokuttara " citta 8 atau 40.
- Total = 89 atau 121 macam.

Istilah "Kamavacara-citta" artinya =  
Kama = Kesenangan dan kemelekatan terhadap 6 objek ( Aramana 6 ).  
Avacara = berkelana / berdiam.  
Citta = Kesadaran / pikiran.

Jadi, Kamavacara-citta adalah kesadaran/pikiran yang berkelana di Kama-Bhumi atau Kama-Loka 11 ; ialah :

1. Empat Dugati-Bhumi : a). Niraya ( Sanskrit : NARAKA / NERAKA ), b). Tiracchanayoni, c).Petayoni, d). Asurayoni.
- 2). Manussa / Alam Manusia.
- 3). Enam (6) Devaloka : Catummaharajika, Tavatimsa, Yama, Tussita, Nimmanarati, Paranimmitavasavatti.

Kamavacara-citta 54 dibagi menjadi tiga-kelompok :

- a). Akusala-citta 12
- b). Ahetuka-citta 18
- c). Kamavacarasobhana-citta 24

TOTAL = 54

Nah, miccha-ditthi (pandangan-salah), merupakan bagian dari Akusala-citta 12 ( dua-belas bentuk pikiran/kesadaran yang tidak-baik ). Seseorang yang mempunyai miccha-ditthi akan berkelana dalam Kama-loka 11 ( Kesebelas alam dari

dugati, hingga devaloka ).

ANALISA =

Jika seseorang senantiasa mempraktikkan Pancasila / Lima-moralitas ( tidak membunuh, tidak mengambil barang yang tidak diberikan, tidak berbuat sex yang tidak benar, tidak berucap dusta, tidak meminum minuman keras yang menyebabkan lemahnya kesadaran ), namun ia bersekutu dengan miccha-ditthi, maka kemungkinan yang akan terjadi pada tumimbal-lahirnya =

- 1). Dikarenakan praktek Pancasila, maka ia akan mempunyai kesempatan untuk bertumimbal-lahir di alam manusia.( salah satu dari kama-loka 11 ).
- 2). Karena bersekutu dengan miccha-ditthi, maka ia juga akan mempunyai kesempatan untuk bertumimbal-lahir di alam manusia ( salah satu dari kama-loka 11 ).

Dalam buku "SAMMA-SAMADHI" yang ditulis oleh Mahavirothavaro Mahathera, disebutkan bahwa, seseorang akan terlahir dalam alam surga ( Deva-loka ) bila ia senantiasa memiliki hiri atau rasa malu untuk berbuat jahat, dan ottapa> takut akan akibat perbuatan jahat [ Hiri dan Ottapa inilah yang utama mengantar pada alam surga] ; serta juga bisa ditambah =

senantiasa mengarahkan batinnya disertai doa-doa pada sesosok Dewa / Tuhan yang dipujanya

Namun penguncaran doa pada Dewa / Tuhan ini bukanlah hal prinsip, karena, tanpa menguncarkan doa-doa, tanpa menjadi pengikut "Tuhan" atau "Dewa" tertentu, asalkan memiliki hiri dan ottapa, seseorang pasti akan terlahir di alam surga.

Jadi, menurut saya, rekan-rekan kita yang belum mengenal Buddha-Dhamma, namun menjaga kelima moralitas tersebut diatas dengan sebaik2nya dan telah memiliki hiri dan ottapa serta memuja sesosok "Tuhan" tertentu ( meskipun ini termasuk miccha-ditthi / pandangan-salah ), tidak akan terlahir di alam binatang , namun minimal ia akan bertumimbal-lahir di alam manusia, dan maximal terlahir di alam surga, terutama di tempat Tuhan-nya berada.

Beda kasusnya kalau, rekan2 yang belum mengenal Dhamma,lalu rajin memuja Tuhan tertentu tapi tidak menjaga moralitasnya [yaitu minimal Pancasila], maka ia akan terjerembab hingga ke alam neraka, karena perilaku [karma] "nya sendiri. Menyembah "Tuhan" tertentu bukanlah hal yang mutlak, dan justru ini miccha-ditthi (pandangan salah).

Demikian analisa dari saya.

Untuk rekan-rekan se-Dhamma, jika ada kesalahan dalam analisa yang saya ajukan, mohon koreksinya. Sekali lagi, saling memberikan analisa adalah baik, karena kita sama-sama sedang belajar Dhamma.

Anumodana,  
Mettacittena,  
Ratana Kumaro

~~~~~  
Untuk Bro WLS, dan juga Zentao.ba, Mohon tanggapannya.

Saya senang berdiskusi dengan anda2 semua, sehingga saya pun bisa belajar. Apalagi Bro WLS kan guru Sekolah Tinggi Agama Buddha, jika anda mengajar disini, berarti kan kami tidak perlu masuk ke STIAB

Anumodana,  
Mettacittena

Balas

72.



**ratanakumaro berkata**

Mei 18, 2009 pada 11:00 am

"tidak akan terlahir di alam binatang , namun minimal ia akan bertumimbal-lahir di alam manusia, dan maximal terlahir di alam surga, terutama di tempat Tuhan-nya berada.

~~~~~  
Menambahkan keterangan ; alam surga yang termaksud diatas adalah alam **SURGA KAMA-DHATU** ( *Catummaharajika, Tavatimsa, Yama, Tussita, Nimmanarati, Paranimitavasavatti.* ) , dan tidak mungkin sampai ke **RUPA-DHATU** ( *RUPA-BRAHMA* ) sangat tidak mungkin hingga **ARUPA-DHATU** ( *ARUPA-BRAHMA* ) , apalagi, semakin amat sangat tidak akan pernah mencapai Nibbana / Nirvana.

Lokuttara-citta [kesadaran diluar atau diatas ketiga dunia/alam ( Tri-Loka : kamadhatu, rupadhatu, dan arupadhatu ) , mempunyai objek diluar dari ketiga dunia/ alam tersebut] yang akan mengantar pada Nibbana. Lokuttara-citta adalah kesadaran yang mempunyai objek diluar dari "timbul dan padam", tidak mengalami perubahan dan kecacatan, keadaan yang tidak bersyarat, tidak dilahirkan, tidak termusnah ; Asankhata-Dhamma.

Inilah, makanya, jalan menuju SURGA memang sangat banyak, namun hanya ADA SATU JALAN MENUJU NIBBANA / NIRVANA, yang telah lepas dari ke-31 alam kehidupan.

Demikian tambahan dari saya, mohon rekan-rekan se-Dhamma memberikan koreksi jika ada kekeliruan dalam penyampaian saya.

**Anumodana,  
Mettacittenaâ€¦** 

**Sabbe satta bhavantu sukhitatta   
Sadhu3xâ€¦** .

Balas



73.

**Wen Lung Shan** berkata

Mei 18, 2009 pada 11:39 am

To: Bro Ratna Kumaro

Terima kasih atas koreksinya tentang asobhana cetasika tentang lobha.

Memang dalam Abhidhammatthasangaha tidak di tuliskan tentang lobha sebagai asobhana, namun hanya dituliskan akusala cetasika 14.

Menurut bahasa saya, akusala cetasika 14 itu adalah asobhana cetasika yg lebih sedikit dari sobhana cetasika yg terdiri dari 25 jenis.

Untuk itu marilah kita kembangkan cetasika 25 tersebut.

Anumodana  
Ali

Balas



74.

**Tedy** berkata

Mei 18, 2009 pada 9:51 pm

To : Bro Ratana dan Bro WLS

Pemaparan anda berdua sangat menarik, bahkan saya tidak cukup hanya membaca sekali, harus berkali-kali, maklum download otak saya agak leletâ€¦

He..he..

Anumodana atas dhammadesana anda berdua

With metta,  
Tedy

Balas



75.

**CY** berkata

Mei 20, 2009 pada 5:26 pm

Ijinkan saya yg lelet ini bertanya, Abhidamma itu apa ya brother sekalian?

Balas



o

**ratanakumaro** berkata

Mei 21, 2009 pada 12:49 am

Dear Ko CY 

ABHI = Halus, tinggi, luas

DHAMMA = Ajaran Sang Buddha ( atau bisa juga berarti "kekasunyatan", "kehakikat" )

ABHIDHAMMA-PITAKA ; salah satu dari Ti-Pitaka ( Tiga-Keranjang ), berisi uraian mengenai filsafat, metafisika, dan ilmu jiwa Buddha-Dhamma, terdiri atas 42.000 Dhammakkhanda (pokok dhamma), dibagi menjadi tujuh kitab [dhammasangani, vibhanga, dhatukatha, puggalapannatto, kathavatthu, yamaka, patthana ].

Bagi umat Buddha yang ingin mempelajari dan memahami Abhidhamma-Pitaka, terlebih dahulu harus mempelajari dan memahami ABHIDHAMMATTHASANGAHA ( sebuah kitab yang ditulis Ven.Anuruddha-cariya Maha-Thera, kurang lebih pada tahun 357 M ( 900 Buddhist Era ).

ABHIDHAMMATTHASANGAHA, artinya =

ABHI = [baca keterangan diatas]

DHAMMA = [baca keterangan diatas]

ATTHA = inti-sari

SAN = singkatan

GAHA = gabungan.

Isi dari Abhidhammatthasangaha adalah penjelasan mengenai :  
CITTA [Kesadaran/pikiran] yang bila diurai ada 89 s/d 121 macam  
CETASIKA [bentuk2 batin] yang bila diurai ada 52 macam,  
RUPA [Materi] yang bila diurai ada 28 macam  
dan, NIBBANA.

Umat Buddha harus dengan cermat, sabar, dan penuh perenungan mempelajari Abhidhammatthasangaha. Dengan begitu, ia akan mampu memahami Abhidhamma-Pitaka.

Seseorang yang memahami Abhidhamma dengan baik, akan dapat mengerti dengan sepenuhnya Sabda-sabda Sang Buddha.

Penjelasan ini saya dapat dari buku Abhidhammatthasangaha. Mudah-mudahan bermanfaat. Mari belajar Abhidhamma bersama-sama Ko ☐

## Peace & Love

Balas



### CY berkata

Mei 22, 2009 pada 5:50 pm

Terimakasih untuk infonya bro. saya juga pengen belajar, tapi jgn ngebut ya ntar saya yg lelet ini ketinggalan kereta hehehe

Balas

76.



### Tedy berkata

Mei 21, 2009 pada 9:01 pm

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

Wow! abhidhamma ternyata dalam dan luas yah. Yg saya tau rupa terdiri dari 4 unsur aja, yaitu unsur air, api, tanah, dan angin. Ternyata di abhidhamma rupa diurai lg menjadi 28 macam. Hmm! menarik sekali, Brother2-ku yg pintar dan baik, maukah kalian semua menguraikan buat saya!??? Anumodana atas dhammadesana kalian.

Semoga semua makhluk berbahagia!

With metta,  
Tedy

Balas

77.



### mamo supriatmo~RE berkata

Juli 30, 2009 pada 3:11 pm

Setuju, pada akhirnya maka agama memang harus dilepas. Agama hanya menjadi jurang pemisah hubungan antar manusia

yang berlainan agama, dan nyatanya agama apapun didunia ini tidak ada yang menjamin umatnya masuk surga, surga neraka ditentukan oleh amal ibadahnya (perbuatannya).

Terima kasih

.....

**Dear Mamo,**

**Selamat datang..** ☐

**Iya, pada akhirnya agama harus dilepaskan, setelah kita berhasil menyeberangi "samsara" ; demikian istilah Buddhisme.**

**Benar juga, agama apapun didunia ini, TIDAK ADA yang menjamin umatnya PASTI masuk surga ; ini sangat benar, dan inilah yang diajarkan dalam Buddhisme.**

**Ummat Buddha, juga tidak ada yang TERJAMIN pasti masuk surga, semua harus dari dirinya sendiri, bagaimana ia memupuk kedermawanan ( Dana-Paramitha ), memperbaiki dan memperteguh moralitasnya dengan sebaik-baiknya ( Sila-Paramitha ), dan membersihkan-pikirannya dari rintangan-rintangan batin ( Dhyana-Paramitha ), dan lain2 "laku" demi tercapainya pembebasan sempurna dari samsara.**

**Dalam Buddhisme, Sang Buddha hanyalah GURU yang menunjukkan jalan, para siswa-Nya sendiri yang harus dengan teguh dan penuh semangat berjalan hingga akhirnya "eterbebas".**

**Demikian, mas Mamo,  
Semoga Anda Berbahagia Selalu,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas

# PERAYAAN WAISAK 2553 BUDDHIST ERA [BE] DI VIHARA WATUGONG SEMARANG

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Mei 10, 2009

â€œ Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

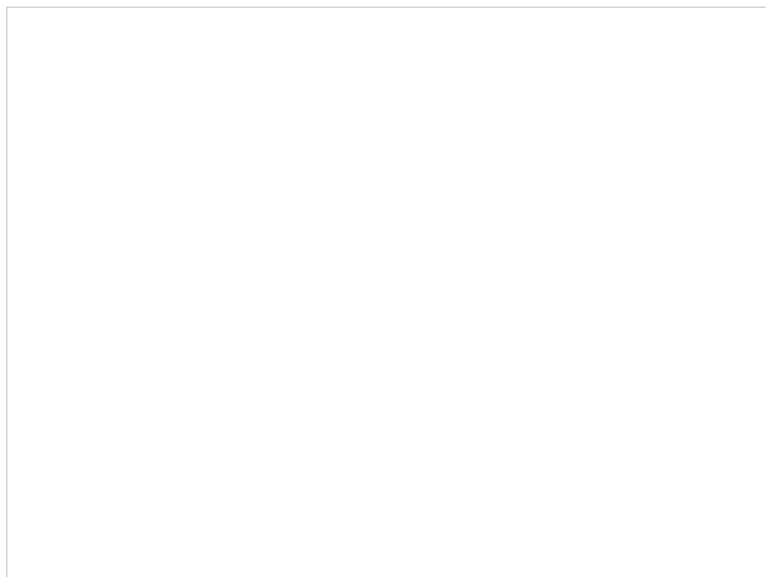
( *tikkhattum* ; 3X )

Nammatthu Buddhassa,



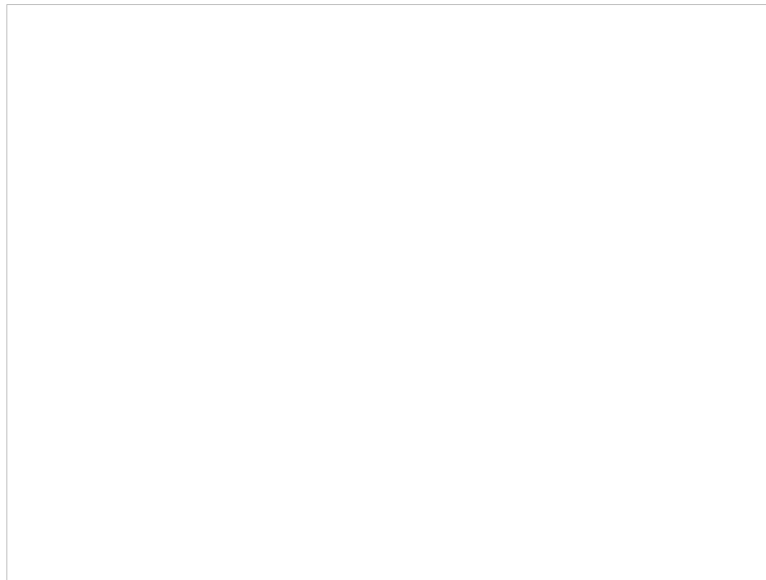
Hari Sabtu, tanggal 09 Mei 2009 , seluruh umat Buddha merayakan hari raya Tri Suci Waisak 2553 Buddhist Era [BE] / 2009 Masehi. Hari raya Tri Suci Waisak merupakan hari peringatan akan tiga peristiwa Agung berkenaan dengan Sang Buddha Gotama. Ketiga peristiwa Agung ini [sama-sama] terjadi tepat pada bulan Purnama-Siddhi, bulan kelima (5) pada penanggalan Lunar. Ketiga peristiwa termaksud, yaitu :

1. Lahirnya Boddhisatta Siddhatta Gotama ke dunia kurang lebih 620 tahun sebelum Masehi,
2. Saat Siddhatta Gotama mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon Boddhi, di usia-Nya yang ke-35 tahun.
3. Saat Sang Buddha parinibbana di usia Beliau yang ke-80 tahun.



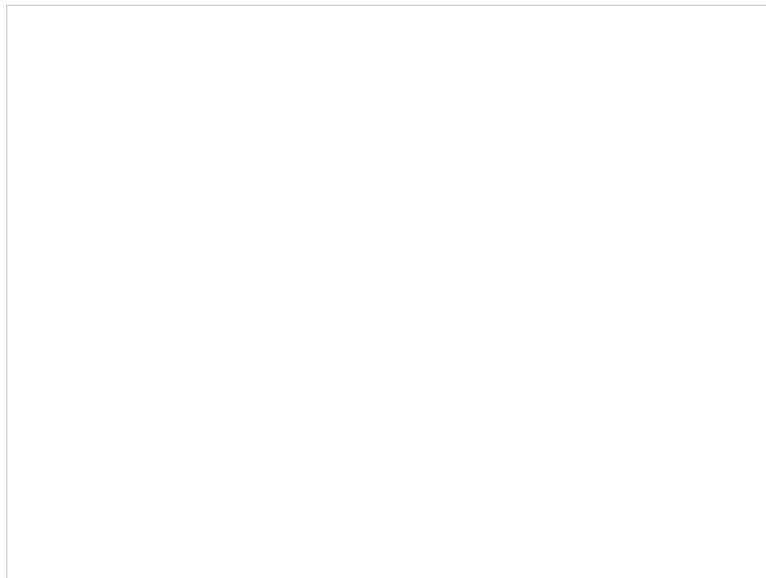
Saya sendiri, pada hari Sabtu kemarin, mengikuti seluruh jalannya prosesi perayaan Waisak 2553 BE / 2009 M di Vihara Watugong, Semarang. Berikut adalah liputan saya atas acara perayaan tersebut. Sebagian besar foto-foto masih belum bisa saya upload [koneksi sedang 'lelet'], namun nanti tetap akan saya susulkan. Selamat menikmati ☐

**RANGKAIAN ACARA**

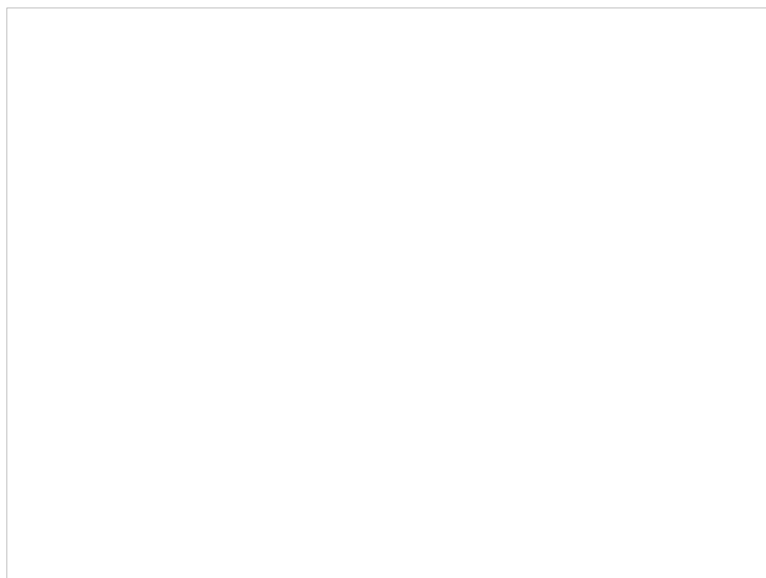


Acara dimulai jam 10.00 WIB, dengan agenda pertama adalah Pindapatta. Para Bhikkhu berjalan berurutan beriringan, menerima dana makanan dari para umat. Pindapatta ini berlangsung hingga pukul 10.45 WIB.

Setelah itu, dilanjutkan dengan acara menyambut detik-detik Waisak, yang dimulai jam 10.45 WIB s/d jam 12.00 WIB. Detik-detik Waisak disambut puja-bhakti yang dipimpin oleh Bhante dengan penguncaran Paritta-suci, dilanjutkan dengan bhavana / Samadhi bersama selama kurang lebih 30 menit.



Agenda selanjutnya, yang ketiga, adalah makan siang bersama. Umat awam menikmati hidangan yang telah disediakan oleh panitia, dayaka-sabbha, secara gratis / Cuma-Cuma. Suasana yang sangat meriah. Peringatan waisak di Watugong kali ini dihadiri oleh ratusan umat Buddha dari Semarang, Salatiga, dan sekitarnya.

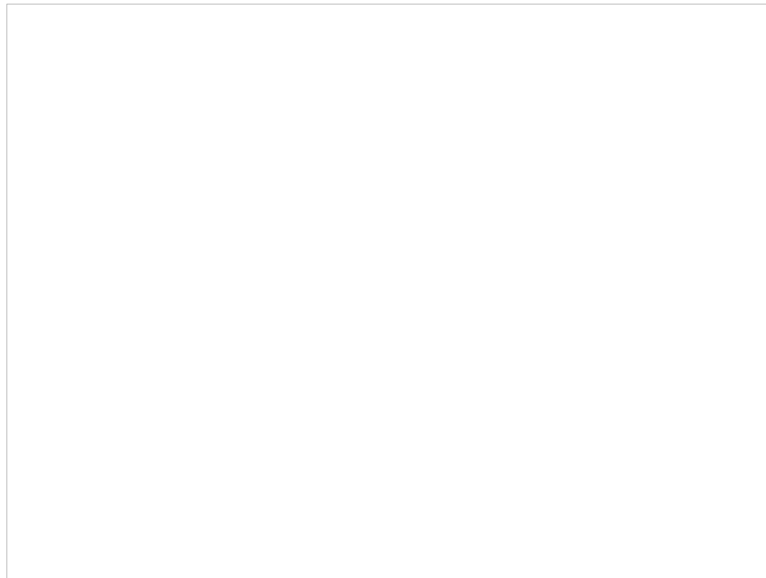




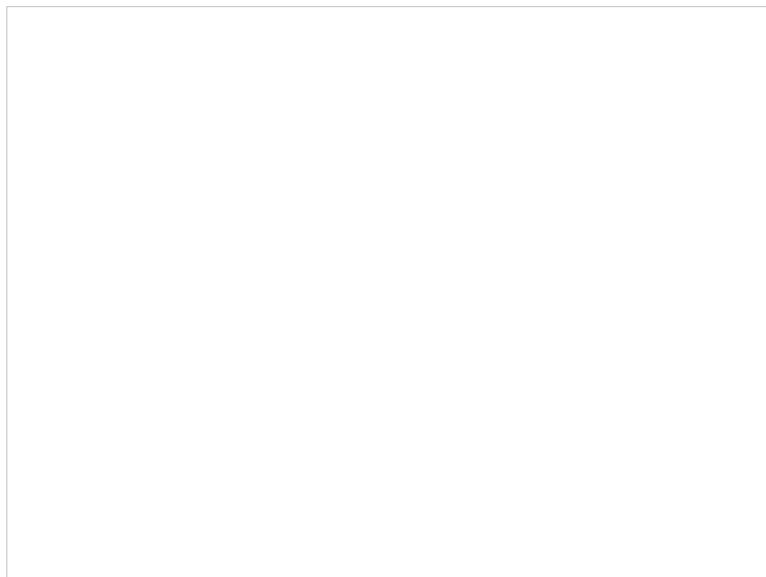
Jika dibanding perayaan serupa di Watugong tahun 2006 silam, maka perayaan tahun 2009 ini menurut saya agak "sepi", mungkin karena umat sebagian besar juga banyak yang menghadiri upacara peringatan Waisak di Mendut, Barabudur, dan di vihara-vihara local / setempat [kota masing-masing].



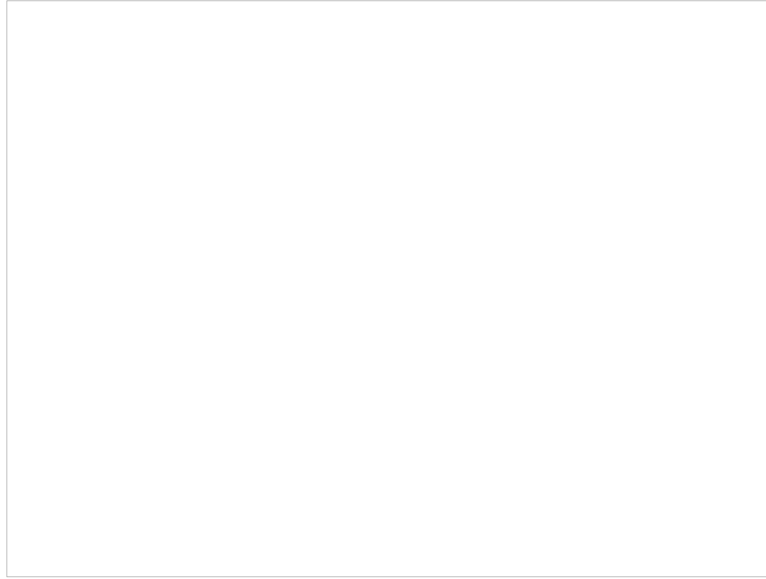
Para Bhikkhu juga menikmati makan siang hasil dari Pindapatta mereka. Nampak Bhante Surattano sebagai Bhikkhu senior memimpin acara.



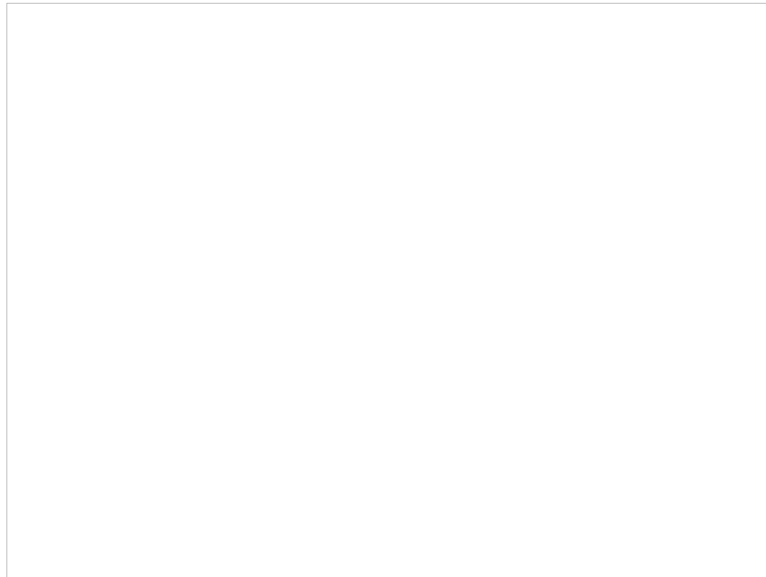
Setelah makan siang selesai, sekitar jam 13.00 - 13.30 WIB, dimulai acara Pradaksina, yang diadakan di lokasi Pohon-Bodhi di vihara Watugong Semarang, di depan Pagoda Avalokitesvara.



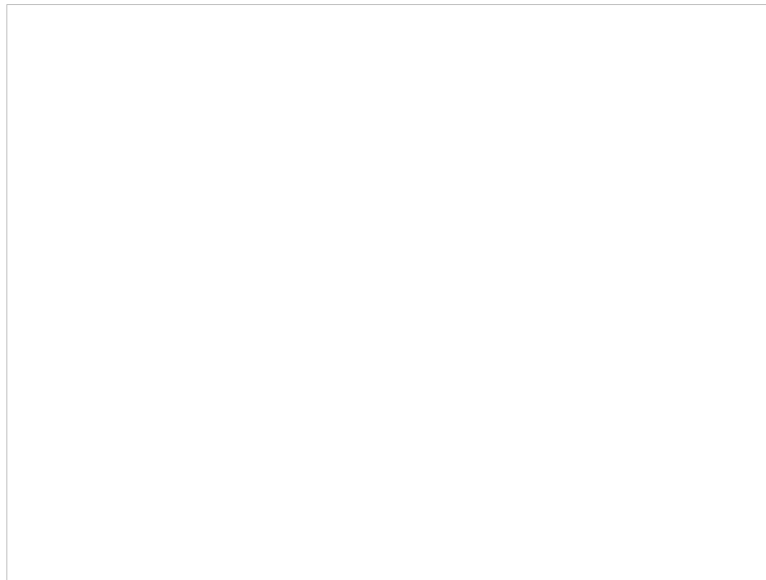
Pradaksina adalah upacara mengitari Buddha-rupam searah jarum jam sebanyak tiga (3) kali. Prosesi ini dipimpin oleh Bhante Cattamano [ Beliau datang terlambat, karena sebelumnya berada di Jakarta ]. Pradaksina dilakukan untuk menghormati Sang Tiratana [ Tiga-permata ; Buddha, Dhamma, dan Sangha ].



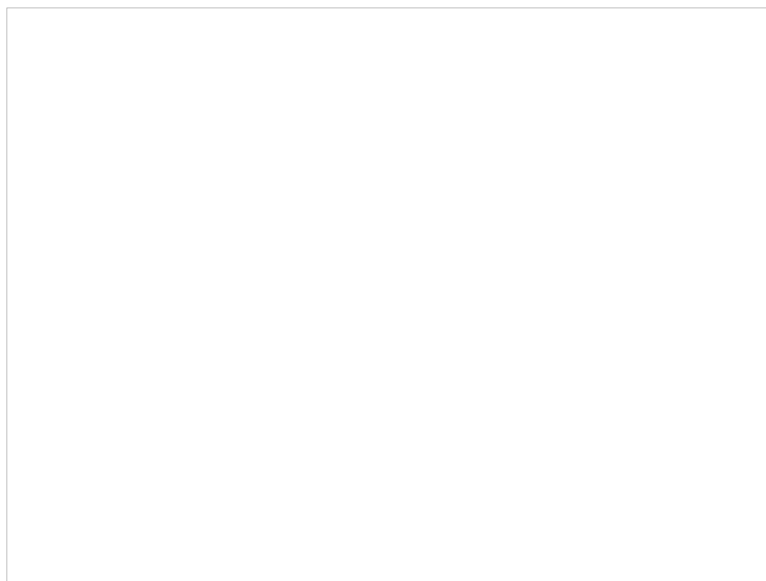
Selesai Pradaksina, para Bhikkhu Sangha memimpin arak-arakan / kirab [napak-tilas], berjalan dari lokasi pohon Bodhi menuju dhammasala. Acara kirab yang diikuti ratusan umat Buddha dari berbagai daerah dan etnis ini nampak meriah.



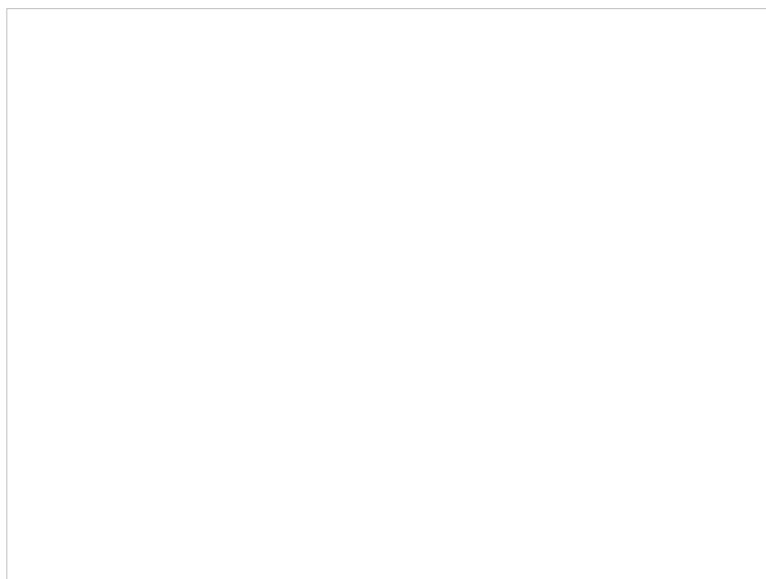
Akhir acara, Bhante memberikan dhammadesana di dalam dhammasala, menyampaikan pesan Waisak 2553 BE / 2009 Masehi. Mengharapkan umat Buddha dapat hidup damai, berbakti pada agama, bangsa dan Negara. Mengingatkan umat Buddha untuk semakin memperdalam praktek-dhamma, memiliki rasa malu untuk berbuat jahat ( hiri ) dan takut akan akibat perbuatan jahat ( otappa ), memperbanyak sedekah ( dana ), memperteguh moralitas ( sila ), dan memperdalam Samadhi.



Setelah dhammadesana selesai, kembali diuncarkan paritta-suci. Acara ditutup dengan pembagian "Air-Berkah-Waisak".



Acara ini bisa disebut sebagai "GONG"-nya dalam acara perayaan hari raya Waisak di vihara Watugong ini. "Air-Berkah-Waisak", adalah air-minum yang telah disiapkan, yang sebelumnya diletakkan diatas meja Puja-Bhakti selama prosesi peringatan waisak, dan tentunya ter-influence daya penguncaran Paritta-suci.

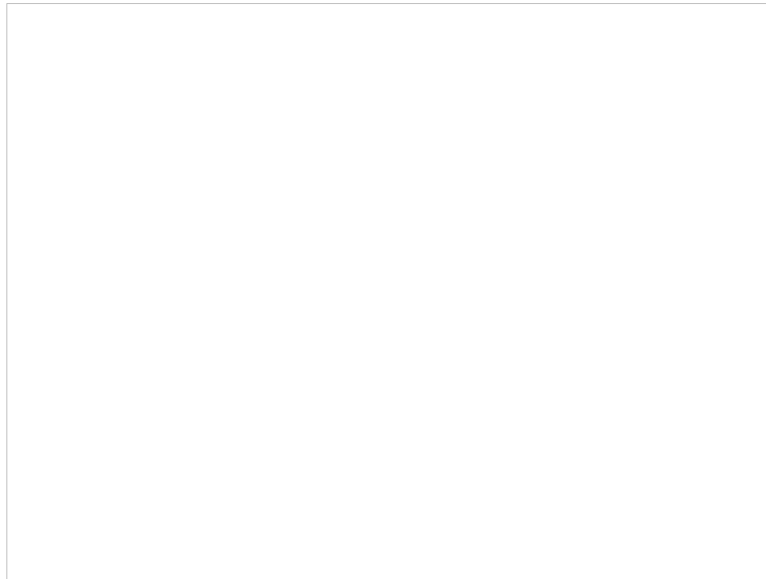


Air yang dipersiapkan ini dipercaya membawa berbagai macam berkah, seperti berkah kesehatan, kesuksesan, dan lain-lain, sebab telah mendapat daya dari penguncaran paritta-suci yang diuncarkan oleh Bhikkhu Sangha serta para ummat, didukung oleh kekuatan bhavana yang dilakukan selama upacara berlangsung.

## **TEMA WAISAK 2553 BUDDHIST ERA [BE] / 2009 MASEHI**

Tema Waisak tahun ini adalah, **“Kehadiran Buddha Sumber Keharmonisan dan Keutuhan Bangsa”**.

Berikut ini kami cuplikkan tema waisak 2553 Buddhist Era [BE] / 2009 Masehi sebagaimana yang dipublikasikan oleh Sangha Theravada Indonesia :



SANGHA THERAVADA INDONESIA

Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya,

Jl. Agung Permai XV/12, Jakarta 14350.

Telp (021) 64716739. Faks (021) 6450206.

Vihara Mendut, Kotakpos 111,

Kota Mungkid 56501, Magelang.

Telp (0293) 788236. Faks (0293) 788404.

PESAN WAISAK 2553/2009

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa

Samagga Sakhila Hotha

Hendaklah saling rukun dan berbaik hati

(Apadãf na II)

Samagganang Tapo Sukho

Upaya kelompok orang yang bersatu menimbulkan kebahagiaan

(Dhammapada 194)

Tanggal 9 Mei 2009, umat Buddha memperingati Tiga Peristiwa Suci Waisak; saat Kelahiran, Pencerahan Sempurna, dan Kemangkatan Guru Agung Buddha Gotama. Kelahiran Buddha adalah kemunculan seorang manusia luhur yang kelak mampu memahami Kebenaran Dhamma, Pencerahan Sempurna merupakan penembusan Kebenaran Dhamma secara sempurna oleh seorang Buddha, serta Kemangkatan Buddha adalah perealisasi Kebenaran Dhamma tertinggi atau Parinibbãf na. Meskipun guru agung Buddha Gotama telah mangkat dua ribu lima ratus lima puluh tiga tahun yang lampau, tetapi ajaran Kebenaran Dhamma masih tetap dipergunakan sebagai pandangan hidup sebagian umat manusia di dunia dewasa ini, khususnya umat Buddha; karena keberadaan Kebenaran Dhamma melintasi batas ruang dan waktu.

Sangha Theravãf da Indonesia mengangkat tema Peringatan Hari Raya Waisak 2553/2009: Kehadiran Buddha Sumber Keharmonisan dan Keutuhan Bangsa. Tema tersebut mengingatkan umat Buddha sekalian bahwa peringatan hari raya Waisak adalah memperingati kehadiran Buddha di tengah-tengah dunia ini. Kehadiran Buddha yang sangat jarang terjadi sungguh merupakan suatu peristiwa yang sangat diagungkan bagi kita, karena kehadiran Buddha sama halnya dengan kehadiran penyebab kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Buddha mengingatkan kepada kita: bangun, jangan lengah, tempuhlah kehidupan benar, siapapun yang menempuh hidup sesuai Kebenaran Dhamma, ia akan berbahagia di dunia ini maupun di dunia selanjutnya. Ditengah-tengah kehidupan yang senantiasa berubah, segala bentuk perubahan dapat saja terjadi, harapan kita tentu perubahan yang terjadi akan menimbulkan kegembiraan, tetapi tidak jarang terjadi perubahan yang berdampak kesedihan, krisis ekonomi global merupakan salah satu bentuk perubahan dalam kehidupan perekonomian yang menimbulkan kesulitan hidup. Kesulitan akibat krisis ekonomi global itu tidak akan teratasi dengan penyesalan, ketidakberdayaan, bahkan putus asa. Sikap kita yang tepat adalah mempunyai harapan hidup lebih baik untuk mencegah terjadinya penyesalan, memiliki kecerdasan berupaya sebagai pengganti dari ketidakberdayaan, dan mempunyai semangat hidup agar tidak terjadi keputus-asaan. Oleh karena itu sebaiknya umat Buddha

sekalian menyikapi perubahan hidup akibat krisis ekonomi global ini dengan sikap mental pantang menyerah, terus berupaya dengan cerdas, mencari jalan keluar sesuai Kebenaran Dhamma.

Tahun 2009 bangsa Indonesia menyelenggarakan pesta demokrasi berupa Pemilihan Umum. Rakyat mempunyai kedaulatan untuk memilih calon legislatif yang akan menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat serta Dewan Perwakilan Daerah, dan calon presiden/wakil presiden yang akan menjadi Presiden serta Wakil Presiden selama lima tahun ke depan. Meskipun pilihan umat Buddha sekalian bisa berbeda-beda, tetapi jangan sampai perbedaan pilihan itu menjadi kondisi bagi ketidakrukunan satu sama lain. Karena perbedaan pilihan itu adalah suatu hal yang wajar dalam hidup berdemokrasi, masing-masing orang memiliki kebebasan berpendapat untuk menentukan pilihannya. Kebebasan perlu dilandasi pertanggungjawaban yang jelas. Kebebasan tanpa dibarengi dengan tanggung jawab sosial sama halnya dengan kebebasan yang akan menghancurkan masa depan kehidupan sosial masyarakat. Sebaliknya kebebasan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab tentu akan memajukan kehidupan sosial masyarakat. Tanggung jawab perlu diterapkan terhadap pilihan kebebasan yang telah dilakukan, dan pilihan kebebasan yang akan dilakukan. Kebebasan tanpa disertai pertanggungjawaban sama halnya dengan perilaku semena-mena untuk memenuhi kepentingan *“ego”* pribadi ataupun kelompok. Keharmonisan dapat tumbuh berkembang apabila tanggung jawab sosial atau tanggung jawab bersama menjadi perhatian utama diawal perilaku kebebasan yang dipilih. Tanggung jawab sosial dapat terjadi apabila manusia mengembangkan kebijaksanaan dan cintakasih dalam kehidupan bermasyarakat. Bijaksana dalam kehidupan individual dan cintakasih dalam kehidupan sosial, yang kedua-duanya mempunyai tujuan jelas dalam rangka pengembangan Kebenaran Dhamma.

Keutuhan bangsa merupakan hasil upaya mereka yang berjuang bagi kebersamaan meskipun dalam keadaan berbeda-beda. Komitmen kebersamaan perlu dibangun dalam kehidupan berbangsa. Komitmen kebersamaan ini dapat terwujud apabila pemerintah dan rakyat memperhatikan ajaran Buddha yang terdapat dalam *Mahāf Parinibbāna Suttanta*. Kemuliaan suatu bangsa tergantung pada tujuh hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan rakyatnya, yaitu: sering mengadakan pertemuan dengan dihadiri banyak peserta, mengakhiri pertemuan dengan hasil kesepakatan bersama, menaati peraturan dan undang-undang yang berlaku, memperhatikan dan menghargai pengalaman orang-orang yang lebih cakap, memperhatikan dan menghargai harkat martabat perempuan, membangun dan menjaga tempat-tempat ibadah di dalam maupun luar kota serta menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan di tempat-tempat ibadah, dan melindungi orang-orang yang menjalani hidup suci. Kemajuan suatu bangsa bisa diharapkan, bukan keruntuhan, demikian penjelasan Buddha.

Marilah umat Buddha sekalian menghormati Guru Agung Buddha Gotama, baik dalam bentuk ucapan, tingkah laku, dan pikiran. Hendaknya bersikap hormat saat membicarakan Buddha, saat memperlakukan Buddha, dan saat memikirkan Buddha.

Selamat Hari Raya Waisak 2553/2009. Berkah Waisak senantiasa melimpah dalam kehidupan Bapak, Ibu, Saudara, Saudari beserta keluarga, Pemerintah, Bangsa dan Negara Indonesia. Harapan kami agar keharmonisan dan keutuhan bangsa tetap terjaga dan berkembang makin baik.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Tiratana, selalu melindungi.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia

Kota Mungkid, 9 Mei 2009

SANGHA THERAVADA INDONESIA

Bhikkhu Jotidhammo, Mahathera

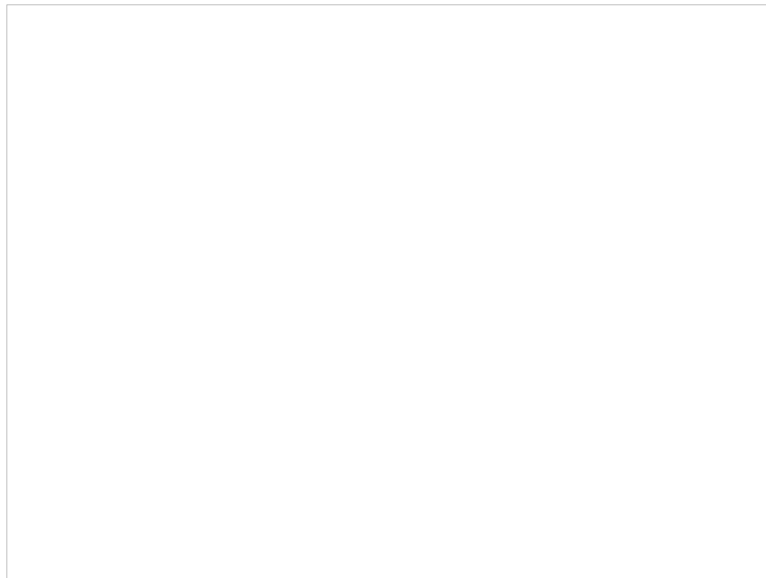
Ketua Umum / Sanghanayaka

### **SEJARAH SINGKAT VIHARA BUDDHAGAYA WATUGONG, SEMARANG**

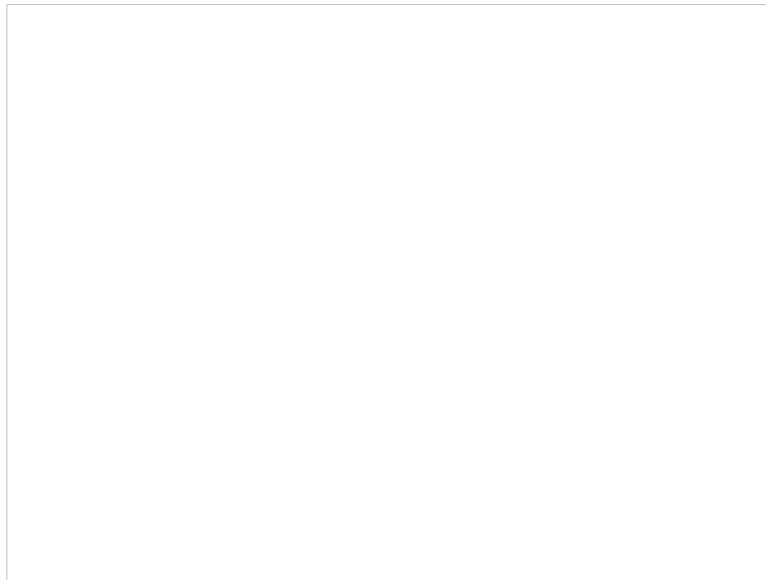
Vihara Buddhagaya Watugong, Semarang, Jawa-Tengah, merupakan vihara yang pertama berdiri di Indonesia semenjak hancurnya Majapahit dan musnahnya Buddha-Dhamma serta lenyapnya ummat Buddha di Nusantara.



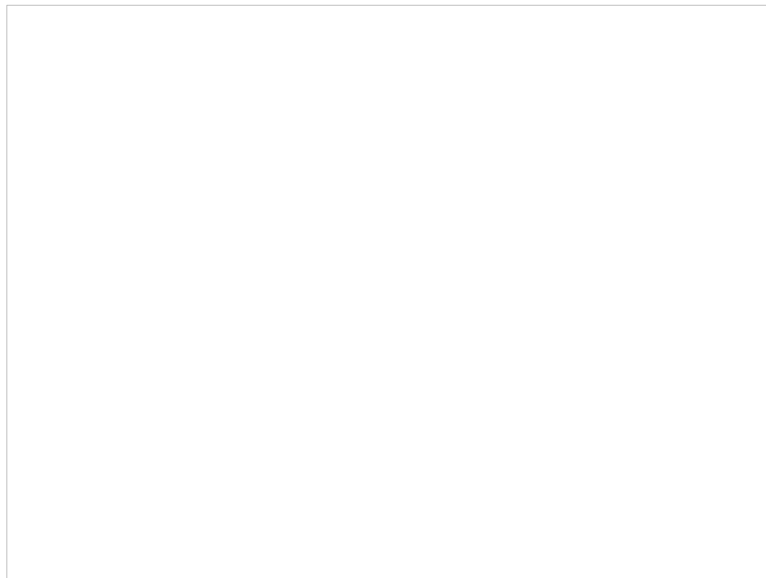
Berawal dari kedatangan Bhante Naradha Mahathera dari Srilanka di sekitar tahun 1930 Masehi, yang menjadi missionaries Buddhis pertama setelah 500 tahun pasca Majapahit. Menurut sejarah, vihara Buddhagaya Watugong ini resmi didirikan pada tahun 1957.



Di lokasi vihara ini ditanam "Pohon-Bodhi" [ Pohon yang "berjasa" kepada Sang-Buddha Gotama pada saat mencapai Pencerahan Sempurna ], dan yang menanam tersebut adalah Bhante Naradha Mahathera.



Dahulu kala, vihara ini tidaklah sebesar dan semegah yang sekarang ini. Vihara Buddhagaya yang sekarang ini merupakan hasil kerjasama ummat Buddha, terutama disokong oleh para dermawan, donator-donatur yang bajik, dengan niat tulus demi perkembangan Buddha-Dhamma, merenovasi vihara Watugong menjadi sebuah Vihara yang sangat besar, indah, megah.

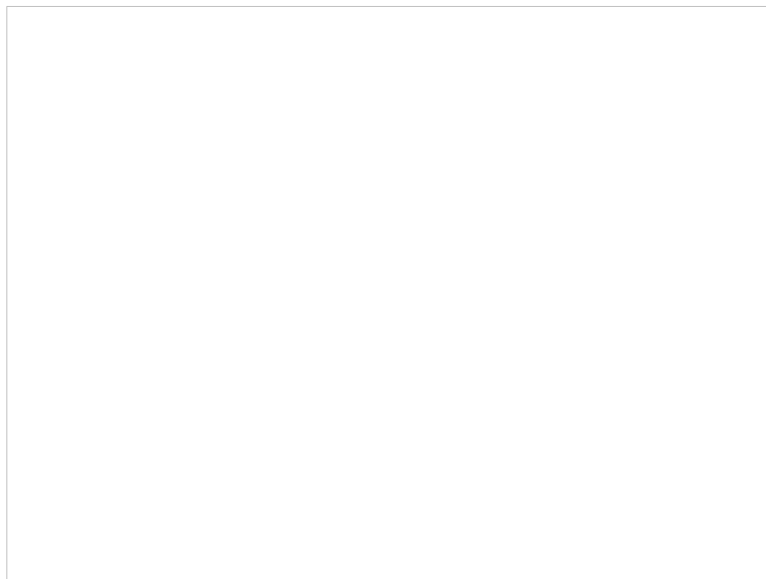


Dimulai dari tahun 2001, perenovasian itu sudah mulai menunjukkan hasil awalnya yang ditandai dengan diresmikannya Gedung Dhammasala oleh Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto serta peletakan batu pertama pembangunan Patung Buddha setinggi 36 m oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA pada 3 November 2002 lalu.



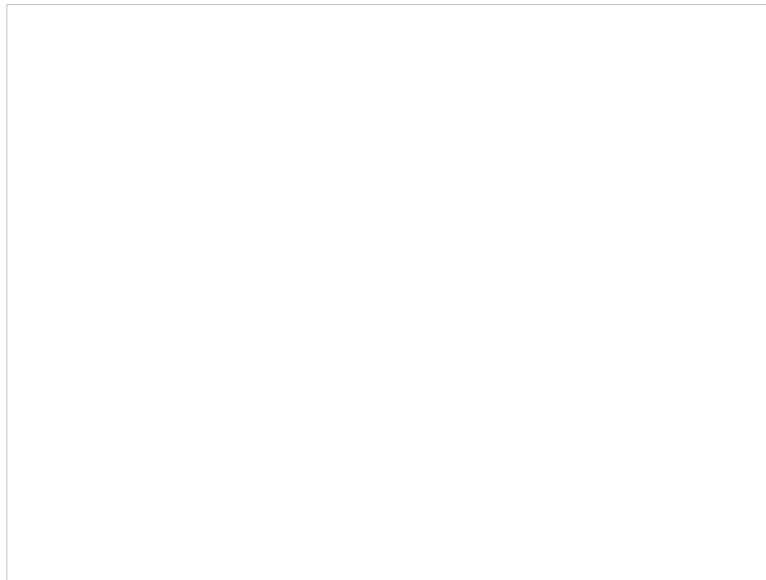
Selebar daun pohon Boddhi di depan Pagoda ; Vihara Buddhagaya  
Watugong, Semarang

Gedung Dhammasala yang berdiri di atas lokasi Dhammasala yang lama itu terdiri dari dua lantai setinggi 22 meter dengan ukuran 27 meter kali 27 meter. Lantai I untuk kegiatan pertemuan dan lantai II yang memiliki tinggi sekitar 15 meter digunakan untuk upacara keagamaan. Di lantai II terdapat Rupam Sang Buddha dengan posisi duduk dan ber-mudra **â€œ memutar roda-dhammaâ€™** yang merupakan duplikasi dari Buddha-rupam di Candi Mendut.



Meskipun luasnya sudah jauh lebih besar dari Dhammasala yang dulu, namun tetap saja masih tersedia banyak lahan kosong mengingat total luas area yang tersedia sebesar 2,5 hektar. Dana yang digunakan untuk pembangunan Gedung Dhammasala dan sarana penunjangnya yang dimulai sejak Februari 2001 tersebut mencapai 3 milyar rupiah yang membengkak dari anggaran awal karena harga barang-barang naik.





Sayangnya, vihara Buddhagaya Watugong sekarang ini lebih sebagai objek wisata ketimbang tempat ibadah umat Buddha. Vihara ini adalah milik "pribadi" Yayasan, dan belum diserahkan kepada Sangha. Oleh karena itu, tidak ada Bhikkhu yang berdiam di Vihara Buddhagaya Watugong, kecuali hanya pada saat-saat ada acara-acara keagamaan, seperti acara puja-Bhakti tertentu, upacara perayaan Katthina, Magha-Puja, dan Waisaka-Puja seperti sekarang ini.

Demikian, laporan pandangan mata perayaan Waisak 2553 BE / 2009 M di vihara Watugong Semarang yang bisa saya sharingkan disini.

Tak lupa, saya mengucapkan, **"Selamat merayakan hari raya Tri-Suci Waisak 2553 BE / 2009 M. Semoga, Sang Ti-ratana senantiasa melimpahkan berkah kepada kita semua. Dengan Kehadiran Sang Buddha, damai dan tenteramlah semua makhluk di bumi. Sadhu!sadhu!sadhu!"**

**Salam Damai dan Cinta Kasih!**

**"Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajja hontu, Anigha Hontu, Sukhi attanam Pariharantu"**

*( "Semoga semua makhluk berbahagia, bebas dari penderitaan, bebas dari kebencian/pemusuhan/pertentangan/niat jahat, bebas dari kesakitan, bebas dari kesukaran, semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka masing-masing" )*

~ RATANA KUMARO ~

**SEMARANG, 10 Mei 2009.**

Entri ini dituliskan pada Mei 10, 2009 pada 11:12 am dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

### **13 Tanggapan ke "PERAYAAN WAISAK 2553 BUDDHIST ERA [BE] DI VIHARA WATUGONG SEMARANG"**



1.

**Kang Nur~RED** berkata

Mei 10, 2009 pada 11:38 pm

Selamat merayakan hari raya Tri Suci Waisak

Dear Kang Nurdayat ☺

Selamat datang, salam kenal dan persahabatan dari saya ☺

Terimakasih atas atensi anda, semoga anda senantiasa berbahagia ☺

Sadhu 3x! ☺

Balas



2.

## **nusantaraku** berkata

Mei 11, 2009 pada 1:29 am

Saya pernah melihat Vihara Watugong ketika lewat menuju Banaran.  
Salam Damai dan Berbahagia.

Balas



3.

## **tomy~RED** berkata

Mei 11, 2009 pada 9:49 am

Salam sih katresnan Mas Ratana  
Selamat Hari raya Waisak

Dear mas Tommy ☐

Terimakasih atas atensi anda nggih mas ☐

Kemarin saya jadi ke Magelang, namun suasananya tak serame tahun2 dulu dimana warga setempat ada yangt anggapan wayang kulit.

Iya Mas, memang biasanya, menurut pendapat / pengamatan saya pribadi, kalau yang mengadakan acara Walubi memang kurang **â€œgregetâ€**.

Tahun depan giliran KASI ( Konferensi Agung Sangha Indonesia ) yang mandegani acara di Barabudur, mudah2an bisa **â€œramaiâ€** seperti tahun-tahun sebelumnya.

Begini Mas ratana ada perihal penting yang saya ingin mohonkan bimbingannya  
Saat sembahyang disana saya bertemu para Sangha yang memberikan gambaran bunga teratai dengan symbol swastika ditengahnya & dawuh untuk tidak nglirwakake wajib atau melalaikan kewajiban  
Untuk itu sudilah kiranya Mas Ratana membabarkannya kepada saya

**Mas Tommy, perkenankan saya menjawab makna **â€œpenglihatanâ€** mas Tommy tersebut.**

### **I. SANGHA =**

Sangha, dalam Ti-ratana, yaitu adalah **â€œPesamuhan-Empat-Pasang-Makhlukâ€**, yang terdiri dari **â€œDelapan-Jenis-Makhluk-Suciâ€** ( Sotapanna-Magga & Phala, Sakadagami Magga- & Phala, Anagami-Magga & Phala, Arahatta-Magga & Phala ).

Ariya-Sangha, adalah para makhluk-suci yang telah mencapai jalan yang baik ( Supatipanno ), berarti telah mencapai jalan yang benar, jalan yang tidak menyimpang dari tujuan, lurus sesuai dengan Dhamma. Jalan ini adalah **â€œlurusâ€** ( uju ), tidak bengkok, disebut sebagai **â€œJalan-Kebenaran-Yang-Muliaâ€** ( Naya ). Oleh karena sesuai dengan Dhamma, maka disebut **â€œpatuh pada Dhammaâ€** ( Samici ).

Mereka **â€œberjalanâ€** karena mereka melaksanakan Jalan-Tengah [Majjhima-Patippada] yang bebas dari pemuasan hawa-nafsu yang berlebih-lebihan dan penyiksaan diri yang menyakitkan serta tidak berguna, bebas dari perbuatan ketidak-jujuran dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Mereka **â€œBenarâ€**, karena mereka telah menuju Nibbana dan juga disebut **â€œJalan-Kebenaran-Yang-Muliaâ€**. Mereka **â€œpatuhâ€**, karena mereka telah mengatur perilaku mereka sesuai dengan Dhamma, sehingga mereka dapat dikatakan **â€œpatuh pada Dhammaâ€**. Perilaku itu sesuai dengan kedudukan mereka sebagai panutan dan mendapat penghormatan yang layak dari ummat yang bertata-susila baik.

Jika memang mas Tommy dalam ber-samadhi bertemu dengan Ariya-Sangha, maka tentunya ini adalah hal yang luar-biasa baik. Ariya-Sangha, biasanya hanya akan menemui para suciwan [ siswa-siswa Sang Buddha yang khusyuk dan berjalan di jalan yang benar ]. Ada sebuah kisah di abad ke-21 ini, seorang Bhikkhu *\*saya lupa namanya, maaf yaâ€*! Tapi coba di search di Google, karena saya bacanya juga di internet\* yang dalam per-tapaannya di dalam Goa, senantiasa diâ€rawuhiâ€ para Arahanta dan para Buddha. Kisah ini cukup kontroversial. Dalam ke-rawuh-an ( ke-datang-an ) -Nya tersebut, para Buddha dan para Arahanta menunjukkan Jalan kepada Bhikkhu tersebut, memberi pengajaran secara langsung, penembusan langsung terhadap Dhamma, sehingga Bhikkhu tesebut maju pesat dalam pencapaian magga & phala.

Nah, tentunya, maksud keâ€rawuhâ€an Ariya-Sangha dalam samadhi mas Tommy adalah dalam tujuan yang sama, menunjukkan Jalan pencapaian kesucian dan kebenaran.

### **II. BUNGA TERATAI**

Bunga teratai melambangkan MEREKAHNYA KESUCIAN. Coba mas Tommy perhatikan, meskipun bunga teratai tumbuh didalam lumpur, namun Bunga-teratai tak pernah ternodai oleh kotornya lumpur. Lambang sakral ini dalam Buddhisme maknanya sangat dalam, yakni, untuk senantiasa mengingatkan kita supaya meskipun kita hidup dalam

dunia samsara dan hidup secara duniawi sekalipun, namun hati dan batin kita haruslah senantiasa kita arahkan kedalam kehidupan suci, yang bebas dari lobha ( keserakahan akan keindriyaan ), dosa ( kemarahan / kebencian ), dan moha ( kebodohan / kegelapan batin ) ; bagaikan bunga teratai, meskipun akarnya tenggelam dalam lumpur-noda, namun bunganya merekah bersih tak bernoda [suci].

### III. SWASTIKA

Di dalam kebudayaan Cina Swastika dikenal dengan nama Wan Zi, sedangkan di Jepang dengan nama Man Ji, di Tibet disebut Gyung-Drung atau Geg-Gsang. Secara etimologis kata Swastika berasal dari bahasa sansekerta yang berarti "keadaan yang baik", "semuanya baik".

Swastika merepresentasikan matahari yang berputar, api atau kehidupan. Dalam Buddhisme, Swastika merepresentasikan pengunduran diri dari keduniawian. Biasanya ditemukan pada Rupa Buddha yaitu di dadanya, di telapak tanganNya, dan di telapak kakiNya.

\*\*\*\*\*

Nah, mas Tommy yang terkasih. Jika memang benar lambang-lambang tersebut hadir di dalam samadhi anda, sesungguhnya maknanya sangat dalam, dan konsekwensinya berat bagi si penerima kehadiran "lambang" ini. Karena, bila kita bersungguh-sungguh mengikuti "petunjuk" tersebut, kita akan dibimbing dan terbimbing untuk menembus kebenaran yang sejati, dibimbing dan terbimbing untuk menempuh Jalan Kesucian, Jalan yang meninggalkan semua hal keduniawian.

Tinggal kita menanyakan pada diri kita sendiri, "SIAPKAH KITA UNTUK ITU SEMUA ?"

#### MAKNA UNTUK SEMUA MAKHLUK PADA ERA KEHIDUPAN SEKARANG INI

Mas Tommy, yang saya paparkan tadi terutama tertuju untuk mas Tommy yang "menerima" kehadiran simbol2 tersebut dalam samadhi.

Makna luasnya, bagi semua makhluk yang hidup di era kehidupan sekarang ini, di abad millenium ini [menurut saya] adalah :

**SEYOGYANYA SEMUA MAKHLUK KEMBALI KEPADA JALAN KEBENARAN, MENEMPUH KESUCIAN YANG SEJATI, DEMI TERCAPAINYA KEHIDUPAN YANG TENTERAM, DAMAI, PENUH CINTA-KASIH DI ANTARA SEMUA MAKHLUK SEMESTA. SUPAYA TERJADI KEHIDUPAN YANG HARMONIS ANTARA PARA MAKHLUK DAN ALAM SEMESTA TEMPAT PARA MAKHLUK "MENGADA" DAN "BERADA".**

**KEMBALI KEPADA JALAN KEBENARAN, JALAN KESUCIAN YANG SEBENARNYA, PARA DEWA TURUT BERSUKA-CITA, ALAM KEMBALI TENANG, TENTERAM, DAMAI, TIDAK ADA LAGI BENCANA-ALAM , TIDAK ADA LAGI DUKKHA-CITTA, MASYARAKAT HIDUP DAMAI, AMAN, SENTAUSA, "GEMAH RIPAH LOH JINAWI, TATA TENTREM KERTA RAHARJA".**

Lambang-lambang tersebut mengingatkan, supaya para makhluk jangan salah memilih "Jalan". Banyak tawaran "Jalan", namun selama ini kehidupan ke-agama-an tersebut telah terdistorsi menjadi sebuah kehidupan "pemuasan-nafsu" yang dibungkus kehidupan ke-agama-an.

Ingat pangling-eling para leluhur Jawa, "Njabane putih, njerone dudu" [luarnya nampak putih-putih, tapi sesungguhnya yang didalam [hati/batin]-nya tidaklah putih ] ; "sucine palsu" [ kesuciannya semu, palsu, fatamorgana semata ]. Betapa banyak kan mas , orang2 yang mengaku-ngaku seorang saleh ,ewartakan agama, tapi sesungguhnya dirinya tersebut tidak suci ? dirinya belum terbebas dari nafsu keindriyaan, kegelapan / kebodohan batin [ kegelapan batin adalah tidak bisa melihat hakekat sebagaimana adanya, sehingga masih tergiur oleh keduniawian, kebendaan ; tidak mampu menembus bahwa semua hakekatnya "kosong", tidak layak diinginkan ( anicca, dukkha, anatta ) ].

Jadi, begitulah makna "lambang" yang muncul dalam samadhi mas Tommy ; ( menurut saya). □

Semoga bermanfaat untuk mas Tommy pribadi, dan bermanfaat bagi para pengunjung blog ini, serta bermanfaat bagi semua makhluk semesta □

~~~~~  
Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantu  
~~~~~

Sadhu!|Sadhu!|Sadhu! □

Anumodana atas perhatiannya, atas kesediaan meluangkan waktu untuk mengikuti perayaan Tri Suci Waisak di Barabudur.

Semoga mas Tommy senantiasa berbahagia, damai, tenteram, sentausa □

Balas



## tomy~RED berkata

Mei 11, 2009 pada 12:42 pm

Matur nuwun sekali Mas atas pembabarannya

Waduh Mas apakah saya ini, orang yang masih suka **YAKHUL FULUS** Miyak Dengkul Fufu Mulus   
Sepertinya saya tak dalam tataran kehidupan yang cukup baik untuk menerima karunia itu, Semoga gambaran tsb tidak bersifat pribadi/ego saya tapi lebih untuk semua makhluk di kehidupan ini! Amin

~~~~~  
**Dear mas Tommy, hidup adalah perjalanan pembelajaran [yoga-bhumi].  
Saya juga bukanlah seorang dalam tataran para Arahanta dan para Buddha! , saya hanyalah seorang siswa Sang Buddha yang belajar sebaik-baik saya bisa, menempuh jalan sebaik-baik saya bisa**

~~~~~  
Namun ada satu lagi yang belum saya ceritakan bahwa saat sembahyang tersebut saya diberi jubah biksu yang dipakaikan kepada saya & diciprati air memakai tumbuhan seperti rumput atau padi2an, kebetulan saat itu agak mendung & ada beberapa tetes air mengenai tubuh.

~~~~~  
**Wah..wah.., lambang2 yang anda peroleh semuanya "ceberata"2 mas!  Tapi perkenankan saya tetap menjawab / sharing dengan panjenengan ya mas**

Jubah adalah pelindung, dan lambang seorang "cepatapa".

Pemakai jubah Bhikkhu memiliki konsekwensi yang berat , ia harus memiliki "celaku-lampah" [carana] yang sempurna [sampanno]. Diikat oleh peraturan-peraturan yang sangat ketat : **PENGUNDURAN DIRI DARI KEDUNIAWAN**. Tidak menonton TV, tidak menonton pertunjukan apapun, tidak mendengarkan musik2, lagu2, tidak menyanyi, tidak bersiul, tidak berhubungan sexual, dan lain2.

Secara ringkas, maka setidaknya ada "Carana" yang harus dipelihara dan dikembangkan oleh para Bhikkhu, terdiri atas lima-belas (15) unsure :

1. Kesempurnaan Sila / moralitas ( Sila-Sampada ). [ Sila Ke-Bhikkhu-an adalah 227 Sila Patimokkha (versi Theravada ) ; terutama yang paling jelas yang bisa dilihat oleh orang awam, seorang Bhikkhu haruslah tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak-suci [abrahmacariya], seperti berhubungan sex, masturbasi, dll. ]
2. Pengendalian Indria ( Indria Samvara ). Ketika melihat bentuk, mendengar suara, mencecap rasa,dan lain2 keindriyaan, tidak tergoda akan kenikmatannya.
3. Makan secukupnya / secara madya ( Bhojanamattannuta ). Sang Buddha sering menganjurkan para siswa-Nya untuk makan sekali sehari.
4. Waspada dan menjaga diri dalam tiga waktu ( Jaganiyanuyoga )
5. Keyakinan ( Saddha )
6. Malu melakukan perbuatan jahat ( Hiri )
7. Takut akibat-akibat perbuatan jahat ( Ottapa )
8. Berpengetahuan luas ( Bahusacca )
9. Semangat ( Viriya )
10. Sadar ( Sati )
11. Bijaksana ( Panna )
12. Jhana pertama ( Pathama Jhana )
13. Jhana kedua ( Dutiya Jhana )
14. Jhana ketiga ( Tatiya Jhana )
15. Jhana keempat ( Catuttha Jhana )

Mengenakan Jubah Bhikkhu, konsekwensinya sangat berat mas. Makanya saya juga hingga detik ini belum sanggup untuk mengenakannya. Dan itu sebabnya seorang Bhikkhu layak diberi penghormatan, diberi persembahan.

Pernah ada orang menyindir, bahwa umat Buddha dengan mudah ditipu oleh bentuk luar, yaitu ketika ada seorang Bhikkhu, ia beranjali dan ber-namaskara [sujud]. Ia bilang, bagaikan seorang yang "silau" melihat seorang berpakaian polisi, tentara, pakaian Kyai, dan lain2. Orang yang menyindir ini tidak tahu, bahwa mengenakan Jubah-Bhikkhu, mempunyai konsekwensi yang berat : **PELEPASAN KEDUNIAWAN SEUTUHNYA** [!].

Hal inilah yang dihormati umat Buddha, **BUKAN JUBAHNYA** [!]. Sedangkan beberapa "pakaian-lain", tidak memiliki "kode-etik" seketat Jubah-Bhikkhu ini.

Mengenai pemercikan "Air", hal ini melambangkan pemberkatan , "pembersihan" dari kekotoran. Ini berarti mas Tommy menerima berkah yang tak terkira, apalagi diberikan oleh Ariya-Sangha.

~~~~~  
Saya tak tahu apa ini benar, bahwa kehidupan itu sendiri adalah suci bahkan hidup seekor laba2 yang terjat dalam jaringnya sendiri.

~~~~~  
**Hihihii! Kehidupan terjadi karena ketidak-sucian, berawal dari ketidak-sucian! Pengakhiran dari [arus] nya,**

itulah kesucian .

Kehidupan terkondisi oleh "kebodohan-batin", hiihihi!  Bingung ya mas ? berlawanan dengan pandangan umumnya ya mas ? hihhi

~~~~~  
Maka dalam kesucian, hidup tak boleh dikotak-kotakkan & agama adalah ageming aji maka sayapun dipandang bisa saja berjubah biksu

~~~~~  
**Agama adalah "sarana", yang paling penting adalah dengan agama itu, bisakah kita terbebas ? Bisakah kita mencapai Kebahagiaan-Mutlak ? Bisakah kita merealisasi yang Adi-Duniawi ?**

~~~~~  
Dan bila memang benar seperti yang dijelaskan Mas Ratana, saya sadar bahwa setiap pencapaian & karunia memang membawa konsekuensi besar yaitu tuntutan untuk mengimplementasikannya sedang saya orang yang suka "semaya"™, menghindari kewajiban & mencari dalih.

Oleh karena itu dengan ketulusan hati saya mohon bimbingan Mas Ratna untuk dapat bersungguh-sungguh menempuh Jalan

~~~~~  
**Mas Tommy, yang bisa memberi bimbingan hanyalah Buddha, Dhamma, dan Ariya-Sangha [Ti-Ratana]. Saya hanyalah seorang siswa dari : Sang Buddha, Dhamma dan Sangha.**

**Saya bukanlah "TI-RATANA", tapi saya hanyalah "RATANA" mas \*ihihihihihii\***

Tentunya lebih tepat memohon bimbingan pada Sang Ti-Ratana ini mas  ( Bukan kepada "Ratana"   )

Mas, banyak saya melihat, seseorang yang belum "suci" telah berani memberi bimbingan menuju Jalan-Kesucian, bukankah ini bagaikan orang-buta menuntun orang-buta ? Dan saya tidak berani untuk menjadi seperti itu mas.

Saya hanya bisa sekedar sharing , sebagai sesama manusia yang berjalan menapaki "Jalan". Betul begitu kan mas ?

Ada pula yang berpendapat, kita tidak perlu menjadi orang-suci, tidak perlu melepaskan keduniawian. Tergantung apa yang kita tuju ? Jika realisasi Nibbana (nirvana), realisasi kebahagiaan-sejati, realisasi puncak spiritual yang Adi-Duniawi, maka mutlak pelepasan keduniawian-lah syaratnya mas.

Ini saya juga hanya menyampaikan lho mas, saya sendiri belum "mutlak-melepaskan-keduniawian", buktinya meskipun saya hidup-selibat (tidak menikah), saya masih tetap bekerja-keras mencari nafkah , masih suka nonton televisi, masih belum sempurna dalam "elaku-lampah" (carana)

~~~~~  
Salam sih katresnan

~~~~~  
Salam Sih Katresnan , Mas Tommy

Semoga Anda Sekeluarga senantiasa berbahagia, bebas dari penderitaan, bebas dari niat jahat dan pertentangan, mampu meraih kesejahteraan dan mempertahankan kesejahteraan tersebut

Sadhu..sadhu..sadhu!

Balas

5.



**tomy~RED** berkata

Mei 11, 2009 pada 3:37 pm

Mohon penjelasan lebih lanjut Mas,

bila kehidupan ada karena ketidaksucian lalu mengapa ada kehidupan? Rumput yang bergoyang dihembus angin, pengalaman empiris yang dicerap indra kita?

Apa mungkin maksudnya kita lahir dari "keinginan"™ orang tua yang ingin menyatukan diri? Atau adanya kesadaran diri yang melahirkan bermacam2 keinginan?

~~~~~  
**Mengapa ada kehidupan ?**

Karena ada lobha (keserakahan akan keindriyaan ), karena ada dosa ( kemarahan/kebencian ), dan karena ada moha ( kegelapan / kebodohan batin ).

"Kelahiran (Jati) merupakan akibat yang tak dapat dielakkan dari Kamma atau perbuatan masa lalu, yang dibentuk oleh kemelekatan karena adanya napsu keinginan. Napsu keinginan muncul jika ada perasaan (vedana) . Perasaan merupakan hasil sentuhan indria dengan objeknya (Phassa). Adanya alat indria yang tak mungkin ada jika tidak terdapat batin dan jasmani (nama & rupa) . Batin

berakar dari kesadaran tumimbal lahir ( pattisandi-vinnana ) , yang dibentuk oleh perbuatan-perbuatan (samkhara), karena tidak mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya (avijja). Æ

Ketidaktahuan ( avijja ) tentang kesunyataan adanya penderitaan, sebab, akhir, dan jalan untuk mengakhiri, merupakan sebab utama yang menggerakkan roda kehidupan semua makhluk. Avijja, adalah ketidaktahuan akan sesuatu sebagai mana adanya, atau diri sendiri ( ÆAkuÆ / ÆAtmanÆ ) sebagai mana adanya. Ketidaktahuan ini merupakan Ækegelapan-batinÆ, bagaikan kabut pekat yang menyelimuti batin semua makhluk, menghalau pemahaman terhadap semua pengertian benar.

Satu lagi waktu sembahyang ada bisikan dalam hati yang saya tak tahu arti & maksudnya tapi baru tahu setelah membaca postingan Mas Ratana yaitu pradaksina. Apa sebetulnya yang harus saya lakukan?

Pasti mas Tommy bisa mengetahuinya sendiri, di dalam diri kita sudah ada jawabannya , betul begitu kan mas ?

Ya kita saling berbagi saja Mas Ratana kalo panjenengan tidak mau saya angkat guru saya angkat jadi suheng saja ya Mas

Tidak sebagai Guru, tidak sebagai Suheng, tapi sebagai : Dhammamitta , sebagai, Kalyanamitta  
Saya akan berusaha sebaik2nya, sahabat

Salam sayang & hormat dari saudara muda  
Sadhu.. Sadhu.. Sadhu..

Maturnuwun mas Tommy atas keterbukaannya dan ke-mau-annya untuk sharing disini

Semoga Anda senantiasa Berbahagia  
Sadhu..sadhuÆ!sadhuÆ!

Balas

6.

ã“ã¸Šæ~RED berkata

Mei 11, 2009 pada 10:08 pm

Halo Mas Ratana,

selamat hari raya WAisak ya  
semoga cepat mencapai Nibbana

Dear Zentao.ba

Terimakasih , sama-sama, selamat merayakan Hari Raya Tri-Suci Waisak 2553 BE .

Semoga, dengan kehadiran Buddha di hati kita, mampu menunjukkan jalan terang, kearah kedamaian, ketenangan, kebahagiaan-sejati

Semoga Semua Makhluk Telah Tiba saatnya Merealisasi Nibbana

oh ya, saya ada pertanyaan.

Misalnya kalo saya mendonorkan darah,  
apakah itu akan berpengaruh buruk dalam meditasi ?  
soalnya baca di web, kalo donor darah, tubuh jadi lemah ><

mas Ratana juga pernah donor darah ga ?

Apakah donor darah berpengaruh buruk pada meditasi ? Menurut saya tidak.

Memang, setelah donor-darah, tubuh kita terasa agak ÆlemahÆ.

Dan, dalam meditasi, setiap bentuk kesakitan apapun memang akan mengganggu ketenangan dan kemampuan kita untuk berkonsentrasi. Tetapi, rasa ÆlemahÆ setelah donor-darah tersebut tidak BERPENGARUH BURUK terhadap latihan meditasi kita.

Justru, bila kita merenungkan niat baik kita saat akan berdonor darah, ketika proses berdonor darah, dan setelah berdonor darah, maka, niat-baik / kamma-baik ini akan menumbuhkan perasaan ÆsenangÆ, ÆbahagiaÆ, dan ini akan mempermudah kita mencapai ketenangan dan konsentrasi.

Setiap kamma-baik , setiap parami , yang kita pupuk, akan semakin mempermudah pencapaian ketenangan dan

konsentrasi dalam meditasi. □

~~~~~  
makasih atas pencerahannya ^^

~~~~~  
Terimakasih kembali □

Sukki hottu,  
mettacittena □

Balas



7.

**yang-kung~RED** berkata

Mei 11, 2009 pada 10:51 pm

mas ratnakumara sahabatku.

Selamat Hari Waisak dan salam karahayon.  
SEMOGA DAMAI DIHATI,DAMAI DIBUMI

~~~~~  
Dear Yang Kungâ€¦ □

Maturnuwun , atas perhatiannya, dan terimakasih sudah sudi mampir ke blog ini □

Semoga Hati kita Semua Senantiasa Damai □

Balas



8.

**hadi wirojati~RED** berkata

Mei 12, 2009 pada 2:39 pm

pamuji rahayu..

kangmas ratana..

mohon maaf saya terlambat mengucapkan, hari Tri suci waisak 2553 BE, â€ SELAMAT WAISAK 2553 BE â€ kangmas semoga kangmas semakin menjadi orang yang telah mencapai penerangan yang sempurna, berjuang dengan penuh kesadaran dan semakin menghayati dan mengamalkan dharma, salam kasih sayang dan saling mengasihi..

salam sihkatresnan

rahayuâ€¦ □

~~~~~  
Salam Pamuji Rahayuâ€¦ □

Kangmas Hadi wirojati yang terhormat,

Maturnuwun atas perhatian panjenengan, sungguh suatu kebahagiaan bagi saya panjenengan mempunyai atensi terhadap perayaan hari raya Tri Suci Waisak 2553 BE bagi seluruh umat Buddha.

Mas, sepertinya ada yang harus saya koreksi □,

Mas, saya bukanlah seorang yang telah mencapai pencerahan-sempurna ; tetapi berjuang menuju tercapainya pencerahan □

Maturnuwun sekali lagi,

Semoga Panjenengan sekeluarga senantiasa berbahagia, bebas dari segala penderitaan, bebas dari segala niat jahat, mampu meraih kesejahteraan dan mampu mempertahankan kesejahteraan tersebut □

Sadhu,sadhu,sadhuâ€¦ □

Balas



9.

**Tedy** berkata

Mei 12, 2009 pada 9:44 pm

Wahâ€¦wahâ€¦ ternyata pemandangan di vihara watugong sangat indah ya! Terutama pagoda Avalokitesvara. Tapi sebenarnya yg lebih indah adalah ajaran Buddha, dhamma. Salam hangat ☺

Balas

10.



***iwana berkata***

Mei 12, 2009 pada 9:45 pm

SELAMAT â€œWAICAK2553â€³  
BAGI YANG MERAYAKAN:

â€ SABBE SATTA BHAWANTU SUKHI THATA â€

â€ SADHU, SADHU, SADHUâ€

<http://www.myhpf.co.uk/banner.asp?Friend=175741>  
Denpasar / Bali  
metta2@yahoo.co.id

Balas

11.



***adi sumitro berkata***

Mei 17, 2009 pada 4:15 pm

Ni mas atau mbak yaâ€¦

hebat banget bagi bagi dhamma lewat â€¦jalur udaraâ€¦

gmna ya â€¦kasih pengertian yang benar terhadap temen2 yang ngaku beragama buddha tapi yang dia anut tuâ€¦gak da ajarannya yang sesuai dengan cara pandang buddhis sesungguhnyaâ€¦

kayak Maitreya,..gtu..

mereka tu gak ngerti buddha dhammaâ€¦kalo di tanya disekolah.. oleh guru agama ..diem semuaâ€¦

kevihara ya tapi gak ngerti buddha dhamma tu gimanaâ€¦?

Balas

12.



***vina berkata***

Mei 25, 2009 pada 11:06 am

enggak ngerti akuâ€¦â€¦

ya iyalah, aku islam kok masuk ke sini ya???

aku mau tanyaâ€¦ada artikel berbahasa Inggris (saya lupa alamat websitenya) mengatakan Isa Al-Masih adalah reinkarnasi dari Budha.

Ada juga katanya beberapa ayat dari kitab kalian (budha) ada menyebutkan ramalan-ramalan tentang nabi Muhammad (saya lupa juga websitenya, silahkan cari di google).

Balas

13.



***Wen Lung Shan berkata***

Juni 9, 2009 pada 3:28 pm

To: Mbak Vina

Mbak Vina yg terkasih, mbak gak salah kok nulis disini juga, benar gak Mas ratano?

Dalam ajaran Buddha tidak dikenal adanya REINKARNASI yg ada adalah Punabbhava/Punarbhava.



Untuk penulisan Buddha, haruslah memakai huruf kembar d. Bukan Budha, namun Buddha.

Buddha berarti Pencerahan/Penerangan Sempurna.

Agama Buddha berarti ajaran yg mengajarkan cara untuk merealisasi Pencerahan/Penerangan Sempurna.

Bukan agama Budha yg artinya ajaran hari ketiga. Budha artinya hari ketiga.

Untuk artikel tentang Isa Almasih adalah Reinkarnasi Budha, coba ditanyakan sama Mas ratano sebab dia adalah Juragan kita disiniâ€¦.

Salam kenal dari Murid Buddha yg berdomisili di Pamulang Ciputat.

Best regards,

Ali, SAB/Wen Lung Shan

Balas

# NAFSU INDRIYA ; PENGHALANG YANG HARUS DILENYAPKAN

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Mei 26, 2009

â€œ Appamado amatapadam. Pamado maccuno padam . Appamatta na miyanti Ye pamatta yatha mata.â€

[ Arti : Kewaspadaan adalah Jalan menuju KEKEKALAN, Kelengahan adalah Jalan menuju KEMATIAN. Mereka yang sadar tidak akan mati, mereka yang tidak sadar seperti orang mati ( Dhammapada , Appamada Vagga ; 2:1 ) ]

â€œ Etam visesato natva. Appamadamhi Pandita. Appamadi pamodanti Ariyanam gocare rata.â€

[ Arti : Orang yang bijaksana, setelah memahami hal tersebut, mengembangkan kesadarannya, ia berbahagia menjalani KEHIDUPAN SUCI ( Dhammapada, Appamada Vagga ; 2:2 ) ]

---

â€œ Namô Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

( tikkhattum ; 3X )

Nammatthu Buddhassa,

Salam Damai dan Cinta Kasih â€¡ ,

Saudara-saudari , para sahabat yang tercinta, sejak jaman Sang Buddha, telah banyak bermunculan guru kerohanian-guru kerohanian yang menunjukkan jalan yang salah kepada kelompok-kelompok orang. Guru-guru â€œsesatâ€™ ini mengajarkan, bahwa pemuasan kesenangan indera, terutama keterlibatan dalam hubungan sexual, tidaklah akan menghalangi seseorang mencapai **Pencerahan (?)** .

Hingga kini, banyak orang yang belum mengenal Dhamma, masih mempertahankan pandangan yang sama, bahwa, **â€œ Nafsu tidak harus dihapuskan, tetapi cukup dikendalikan. Tanpa nafsu, kita tidak hidup, sama dengan mati. Setelah mati nanti kita akan dengan sendirinya mengalami lenyapnya nafsu.â€** Suatu pandangan yang sangat terasa â€œAnti-Kehidupan-Suciâ€ , dan ini sebenarnya pandangan yang salah bilamana berkaitan dengan pembebasan makhluk-makhluk dari samsara.

## MENGAPA NAFSU KEINDRIYAN HARUS DILENYAPKAN ?

Saudara-saudari, pertama-tama, kita harus memahami tahap-tahap pengetahuan â€œPencerahanâ€ saat kita berhasil menembus hakekat segala sesuatu.

Pada hakekatnya, dunia ini adalah â€œDukkhaâ€ ; rendah dan kosong , kosong dari kekekalan, kosong dari keabadian, kosong dari kebahagiaan sejati, karena itulah dunia ini adalah penderitaan. Memang, bagi kebanyakan orang, menembus kesunyataan mulia mengenai dukkha ini tidaklah mudah. Karena itulah Sang Buddha menyatakan :

**â€œDhamma yang telah kucapai ini sungguh dalam, sungguh sulit untuk dilihat dan dipahami, damai dan tinggi, tak dapat dicapai hanya lewat penalaran, halus, harus dialami oleh para bijaksana.**

**Sedangkan generasi [sekarang] ini bergembira di dalam keduniawian, bersenang-senang di dalam keduniawian, bersukacita di dalam keduniawian. Generasi seperti ini sungguh sulit untuk melihat kebenaran ini, yaitu, pengkondisian khusus, asal mula yang saling bergantung. Dan sungguh sulit untuk melihat kebenaran ini, yaitu, berhentinya semua bentuk, lepasnya semua kemelekatan, hancurnya semua keserakahan, HANCURNYA NAFSU, penghentian, Nibbana.**

â€œ

[ Majjhima Nikaya ; Ariyapariyesana Sutta ; ay.19 ]

Ketika kita telah melihat ketidak-kekalan [anicca], melihat dengan penembusan spiritual, bukan melalui kacamata intelektual semata, maka barulah kita akan memahami, bahwa dunia ini, pengembaraan dalam samsara ini adalah â€œDukkhaâ€ . Dan sejak saat itu, kita akan berjuang menuju realisasi kebahagiaan-sejati, yang kekal, yang tidak terserang kelapukan, tanpa-kematian [**amerta ; nama lain dari Nibbana / Nirvana**].

Penembusan terhadap â€œdukkha-saccaâ€ , adalah penembusan terhadap kesunyataan mulia yang pertama dari â€œCattari-Ariya-Saccaniâ€ / Empat Kesunyataan Mulia. Penembusan ini baru bisa diperoleh melalui â€œSamma-Samadhiâ€ [Samadhi-Benar] dan â€œSamma-Satiâ€ [Perhatian-Benar]. Ketika samadhi kita telah sedemikian kuat, maka kekuatan samadhi itu dapat kita gunakan untuk menembus kesunyataan tentang â€œdukkhaâ€ tersebut.

Setelah itu, penembusan akan berlanjut pada tahap berikutnya, **â€œApakah sebab dukkha?â€** . Apakah sukha dan dukha disebabkan oleh suatu sosok â€œAdi-Kuasaâ€ tertentu ? Jika jawabannya **â€œyaâ€** , maka seharusnya dukkha bisa dilenyapkan dengan sikap ramah-tamah, penghormatan, pemujaan, kepada sosok â€œAdi-Kuasaâ€ tersebut ; dan seharusnya sukha senantiasa hadir kepada para â€œhambaâ€ yang setiap hari tak lelah berdoa kepada sosok tersebut.

Namun, ternyata jawabannya adalah **â€œtidakâ€**, dan segala apapun yang terjadi pada diri kita, bukanlah disebabkan oleh

**â€œPrima-Causaâ€** yang berupa sosok **â€œAdi-Kuasaâ€** yang **â€œtidak-terlihatâ€** dan **â€œtidak-tahu-entah-dimanaâ€** tersebut. Sebanyak apapun kita meminta perlindungan pada sosok **â€œAdi-Kuasaâ€** tersebut supaya jangan mengalami **â€œketidak-kekalanâ€™**, jangan mengalami kesedihan, keputus-asaan, supaya tidak mengalami penderitaan, ternyata tetaplah **â€œketidak-kekalanâ€™** dan **â€œdukhaâ€™** tersebut menjadi corak utama yang tidak pernah lepas dari seluruh sejarah perjalanan hidup.

Lalu setelah itu, kita kemudian berhasil menembus, bahwa sebab dari dukkha adalah, karena batin / pikiran kita selama menempuh rentang pengembaraan tumbal-lahir senantiasa terikat oleh kelima tali kesenangan indera, inilah **nafsu-keinginan [tanha]**. Disinilah kita menemukan penyebabnya, nafsu-keinginan yang menyala-nyala didalam pikiran kita itulah penyebab dari dukkha **[dukha-samudaya-sacca]**.

Tahap selanjutnya dari penembusan / pencerahan kita adalah, kita mengetahui, bahwa penderitaan [dukha] tersebut dapat berakhir. Setelah melampaui massa yang sangat panjang dalam samsara dengan segenap keputus-asaan yang menyertainya, berbagai kegagalan, kesedihan, ratap-tangis yang memenuhi sejarah perjalanan hidupnya, pada titik-titik puncak pencerahannya, manusia akhirnya mengetahui, bahwa ada jalan-keluar dari samsara ini, **penderitaan bisa berakhir!** Inilah saat ia mengetahui **NIBBANA / NIRVANA [nirodha-sacca]**. Dan pada tahap terakhir, ia menembus pengetahuan akan adanya **â€œJalan-Menuju-Berakhirnya-Penderitaanâ€ [ Magga-sacca ]**, yaitu **â€œJalan-Ariya-Beruas-Delapanâ€ [ Ariya-Atthangika-Magga ]**.

**Sedikit kepuasan, banyak penderitaan.** Saudara-saudari, bila kita belum bisa menembus dengan jauh *[hingga ke beberapa kehidupan lampau kita]* hakekat dukkha yang diakibatkan oleh nafsu-indriya, maka, kita setidaknya bisa meâ€reviewâ€ perjalanan hidup kita yang sekarang ini. Dalam *Alagaddupama Sutta*, *Majjhima Nikaya*, Sang Buddha menyatakan bahwa kesenangan-kesenangan indera memberikan sedikit saja pemuasan, namun di sisi lain justru memberikan banyak penderitaan, banyak keputus-asaan, dan betapa besar bahaya di dalam hal-hal tersebut [pemuasan indera dan akibat-akibatnya].

Ketika nafsu-indriya muncul, ia sudah menimbulkan penderitaan, karena ia **â€œmencambuk-cambukâ€** batin kita, seakan-akan mengendalikan batin kita [bagi manusia-manusia biasa yang masih belum terbebas dari nafsu indriya] supaya segera mencari jalan menemukan pemuasan nafsu-indriya tersebut.

Ketika **â€œobjekâ€** pemuasan nafsu indriya ini muncul, kita kembali berâ€dukhaâ€. Sebab, saat mendapatkannya, kita khawatir suatu saat kehilangan. Kita khawatir **â€œobjekâ€** ini kelak dicuri orang lain, kita khawatir bila sampai kita berpisah dari **â€œobjekâ€** ini. Juga, ternyata setelah kita **â€œmenggenggamâ€** objek pemuasan indriya ini, ternyata tidak seindah yang dibayangkan dulu kala saat mulai munculnya nafsu indriya. Ternyata, **â€œobjekâ€** tersebut tidak juga sempurna memberikan kebahagiaan sejati bagi batin kita.

Terakhir, dukkha akan semakin menjadi-jadi saat kita benar-benar berpisah dengan **â€œobjekâ€** pemuasan nafsu-indriya kita. Karena kemelekatan kita yang begitu kuat, kita bersedih telah kehilanganâ€nyaâ€. Mengenai keresahan-keresahan yang disebabkan objek-objek indriya ini, Sang Buddha bersabda :

**â€œâ€! seseorang berpikir demikian : â€œAduh, dulu aku memilikinya! Aduh, kini aku tidak memilikinya lagi! Aduh, semoga aku memilikinya! Aduh, aku tidak mempunyainya sekarang!â€ Maka dia bersedih hati, menangis, dan meratap. Dia meraung-raung memukuli dadanya dan menjadi putus-asa. â€ [Alagaddupama Sutta ; Majjhima Nikaya ]**

Keterikatan kita terhadap nafsu-indriya **[ tanha ]** inilah, yang menyebabkan kita senantiasa bertumimbal-lahir. Kehausan kita terhadap nafsu-indriya dan pemuasannya, inilah **â€œAvijjaâ€** ; **Ketidak-tahuan**, ini pulalah **â€œMohaâ€** ; **Kebodohan-batin**. Avijja ini sebab utama kita senantiasa bertumimbal lahir, berkelana dalam samsara. Karena kita tidak bisa melihat adanya ; **1. Dukkha, 2.Sebab dari Dukkha, 3.Berakhirnya Dukkha, dan, 4. Jalan menuju berakhirnya dukkha**, maka dari itu kita benar-benar **â€œBODOHâ€**. Inilah yang dimaksud dengan Avijja.

Kebodohan batin ini semacam ketololan seorang penjudi yang tidak bisa melihat bahaya dari perjudian, betapa besar penderitaan yang diakibatkan dari perjudian tersebut. Kebodohan batin ini juga semacam ketololan seorang laki-laki yang tergila-gila kepada seorang perempuan penzinah yang mengurus harta kekayaannya dan berselingkuh dibelakangnya. Meskipun banyak orang telah memberitahukan kepada laki-laki ini perihal perempuan penzinah tersebut, namun ia tidak peduli, karena hatinya telah dibutakan oleh kecantikan dan kemolekan tubuh perempuan tersebut. Inilah kebodohan-batin ; batin yang tidak bisa melihat dan menembus hakekat sejati dari segala sesuatu apa-adanya, batin yang terperdaya oleh perangkap-perangkap yang penuh penderitaan.

## **HANYALAH GURU BODOH YANG MENGAJARKAN KETERLIBATAN DENGAN DUNIA NAFSU-INDRIYA**

Guru-guru yang mengajarkan para muridnya untuk tetap terlibat dengan nafsu-indriya sembari berjalan menempuh Jalan-Pembebasan adalah guru-guru yang **â€œtidak-mengertiâ€** mana **â€œJalanâ€** dan mana **â€œbukukan-Jalanâ€** ; guru seperti ini benar-benar bodoh. Sang Buddha bersabda ;

**â€œSehubungan dengan para petapa dan brahmana yang terikat pada lima tali kesenangan indera ini, tergila-gila padanya dan sepenuhnya terlibat di dalamnya, dan yang menggunakannya tanpa melihat bahaya di dalamnya atau memahami jalan keluar darinya, mengenai mereka hal ini dapat dipahami :**

**â€œMereka telah bertemu dengan malapetaka, telah bertemu dengan bencana, â€œSi Jahatâ€ dapat melakukan kepada mereka semaunya.â€™ [ Ariyapariyesana Sutta ; Majjhima Nikaya ]**

Guru-guru yang **â€œbelum-cerahâ€** tersebut berargumen, bahwa kita dapat tetap terbebas dari kekotoran **â€œnafsu-indriyaâ€** sementara kita tetap **â€œmencicipiâ€** ( bersenang-senang ) dalam kenikmatan nafsu-indriya. Mengenai kebodohan ini, Sang Buddha bersabda :

**9. â€œ Para Bhikkhu, bahwa manusia dapat terlibat di dalam kesenangan-kesenangan indera tanpa nafsu indera, tanpa**

**persepsi nafsu indera, tanpa pemikiran-pemikiran nafsu indera – hal itu tidaklah mungkin. [Alagaddupama-Sutta ; Majjhima Nikaya ]**

Pada sabda Sang Buddha di ayat 9 ini, dengan tegas Sang Buddha menyatakan ketidak-mungkinan bagi manusia untuk terlibat di dalam kesenangan-kesenangan indrera, objek-objek kenikmatan indera, tanpa memiliki –gejolak-gejolak– hasrat nafsu indera. Frasa yang lain bagi kesenangan-indera ini, dalam Bahasa Pali mengacu pada kekotoran batin subjektif yang berhubungan dengan sensualitas, yaitu nafsu keinginan indera ; hubungan seksual, tindakan-tindakan fisik lain yang mengexpresikan keinginan seksual ~ seperti memeluk dan mengelus ~ termasuk dalam pengertian –Kesenangan-indera–.

**–Para Bhikkhu, ketika kalian mengetahui bahwa Dhamma mirip dengan rakit, bahkan keadaan-keadaan yang baik pun seharusnya kalian tinggalkan, apalagi keadaan-keadaan yang buruk. [ Alagaddupama Sutta ]**

Keterangan dalam Majjhima Nikaya memberikan penjelasan lebih jauh mengenai akhir dari khotbah diatas, –Para Bhikkhu, Aku mengajarkan untuk bahkan meninggalkan nafsu keinginan dan kemelekatan pada keadaan-keadaan yang damai dan tinggi ~ ketenangan ( samatha ) dan pandangan terang ( vipassana ) ~ apalagi pada hal yang rendah, vulgar, menjijikkan, kasar, dan kotor– [ kesenangan-kesenangan indria, terlibat dalam hubungan sex ]–.

Guru-guru yang –sesat– tersebut belum memahami segala-sesuatu sebagaimana adanya. Ia masih melihat bahwa apa-apa didunia ini semuanya –nyata– dan layak diinginkan. Ia tidak bisa melihat dengan jelas, bahwa semua yang terlihat didunia ini hanyalah –paduan-unsur-unsur– , yang **tidak-kekal, tidak layak diinginkan, dan tidak ada –inti-diri– [ Aku ]** disana. Karena ia melihat bahwa ada –diri–, bahwa itu adalah –kekal–, maka ia terpikat, tertarik, mengikuti –keinginan– untuk memilikinya. Mengenai pandangan-pandangan keliru para manusia yang belum tercerahkan dan tidak terlatih dalam Dhamma nan Agung ini, Sang Buddha bersabda :

**15.–Para bhikkhu, ada enam pendirian untuk pandangan-pandangan. Apakah yang enam itu ?**

**Disini, para bhikkhu, seorang biasa yang tidak belajar , yang tidak memiliki rasa hormat bagi orang-orang luhur dan tidak terampil serta tidak disiplin di dalam Dhamma mereka, yang tidak memiliki rasa hormat bagi manusia-manusia sejati dan tidak terampil serta tidak disiplin di dalam Dhamma mereka, menganggap :**

- bentuk-bentuk materi demikian ; – Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.–
- Dia menganggap perasaan demikian ; – Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.–
- Dia menganggap persepsi demikian : – Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.–
- Dia menganggap bentuk-bentukan demikian ; – Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.–
- Dia menganggap apa yang terlihat, terdengar, terasa, terkognisi, ditemui, dicari, direnungkan secara mental demikian ; – Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku.–
- Dan pendirian untuk pandangan-pandangan ini, yaitu ; – Ini adalah diri, ini adalah dunia ; setelah kematian aku akan abadi, langgeng, kekal, tidak terkena perubahan ; aku akan bertahan kekal selama keabadian–™ ~ hal inipun juga dianggap demikian ; – Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku. –

Didalam penjelasan Majjhima-Nikaya disebutkan, bahwa pengertian :

- 1). – Ini adalah milikku – ; disebabkan oleh nafsu **keserakahan [ lobha ]**
- 2). – Ini Aku – ; disebabkan oleh **kesombongan [ mana ]**
- 3). – Ini adalah diriku – ; disebabkan oleh **pandangan salah [ miccha-ditthi ]**.

Tiga hal ini, ~ yaitu *nafsu keserakahan, kesombongan, dan pandangan salah* ~ disebut tiga obsesi (gaha ). Ketiganya ini juga merupakan pendorong utama di balik pemahaman dan pengembangan mental. Pandangan mengenai **–kelanggengan ; setelah kematian aku akan memasuki pintu keabadian –**, sesungguhnya pandangan itu sendiri justru menjadi objek nafsu keserakahan, kesombongan, dan pandangan salah tentang diri.

Sang Buddha berkali-kali menegaskan ke-tanpa-diri-an dalam segala sesuatu di dunia ini. Objek apapun di depan kita, semua kosong dari –diri–, bahkan kita sendiri pun kosong dari –diri– ; **TANPA-DIRI !** Anicca ( tidak-kekal ), Dukkha ( derita ), dan Anatta ( Tanpa-Diri ; Tidak-Ada-Aku ), itulah sejatinya segala sesuatu hal. Dan nafsu indriya yang menggebu-gebu terhadap segala sesuatu yang sesungguhnya hanyalah –fluks– [ tidak-kekal, derita, dan tanpa –Aku– ], jelas-jelas merupakan kebodohan-batin. Mengenai ketidak-kekalan dan ke-tanpa-diri-an ini, Sang Buddha bersabda :

**22. –Para Bhikkhu, kalian bisa saja [berpikir untuk] memperoleh kepemilikan yang kekal, langgeng, abadi, tidak terkena perubahan, dan yang mungkin bertahan kekal selama keabadian. Tetapi, apakah kalian melihat ada kepemilikan semacam itu, para Bhikkhu ? – –Tidak, Yang Mulia Bhante–. – –Bagus, para bhikkhu. Aku pun tidak melihat kepemilikan apa pun yang kekal, langgeng, abadi, tidak terkena perubahan, dan yang bisa bertahan kekal selama keabadian.**

**23. –Para Bhikkhu, engkau bisa saja melekat di doktrin tentang diri yang tidak akan menimbulkan kesedihan, ratap**

tangis, rasa sakit, penderitaan, dan keputus-asaan di dalam diri orang yang melekatinya. Tetapi apakah kalian melihat ada doktrin tentang diri semacam itu?â€ â€ Tidak, yang Mulia Bhanteâ€. â€ Bagus, para bhikkhu. Aku pun tidak melihat doktrin apa pun tentang diri yang tidak akan menimbulkan kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, penderitaan, dan keputus-asaan di dalam diri orang yang melekatinya.â€

25. â€ Para bhikkhu, seandainya diri itu memang ada, apakah ada sesuatu yang menjadi milik diriku?â€ â€ Ya, Yang Mulia Bhanteâ€ â€ Atau seandainya saja ada sesuatu yang menjadi milik suatu diri, apakah diriku ada?â€ â€ Ya, Yang Mulia Bhanteâ€ â€ Para bhikkhu, karena suatu diri dan apa yang menjadi milik suatu diri tidaklah dipahami sebagai yang benar dan terbentuk, maka pendirian untuk pandangan-pandangan ini, yaitu, â€ Ini adalah diri, ini adalah dunia ; setelah kematian aku akan abadi, langgeng, kekal, tidak terkena perubahan ; aku akan bertahan kekal selama keabadian.â€<sup>TM</sup> â€ tidakkah itu merupakan suatu ajaran yang sungguh sepenuhnya tolol ?â€

â€ Tak bisa lain, Yang Mulia Bhante. Pandangan itu merupakan ajaran yang sungguh sepenuhnya tolol.â€

26. â€ Para bhikkhu, bagaimana pendapat kalian? Apakah bentuk materi itu kekal atau tidak kekal?â€ â€ Tidak kekal, Yang Mulia Bhanteâ€ â€ Apakah sesuatu yang tidak kekal merupakan penderitaan atau kebahagiaan?â€ â€ Penderitaan, Yang Mulia Bhante.â€ â€ Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan terkena perubahan, itu pantas dianggap demikian : â€ Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku?â€ â€ Tidak, Yang Mulia Bhanteâ€.

â€ Para Bhikkhu, bagaimana pendapat kalian? Apakah perasaanâ€; apakah persepsiâ€; apakah bentukan-bentukanâ€; apakah kesadaran itu kekal atau tidak kekal?â€ â€ Tidak kekal, Yang Mulia Bhante.â€ â€ Apakah sesuatu yang tidak kekal merupakan penderitaan atau kebahagiaan ? â€ â€ Penderitaan, Yang Mulia Bhante.â€ â€ Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan terkena perubahan, itu pantas dianggap demikian : â€ Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku?â€ â€ Tidak, Yang Mulia Bhante.â€

27. â€ Oleh karenanya, para bhikkhu, jenis bentuk materi apapun â€ apakah dari masa lalu, masa mendatang, atau masa kini, internal atau eksternal, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat â€ semua bentuk materi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar demikian : â€ Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.â€ Jenis perasaan apapunâ€; jenis persepsi apapunâ€; jenis bentukan-bentukan apa punâ€; jenis kesadaran apapun â€ apakah dari masa lalu, masa mendatang, atau masa kini, internal atau eksternal, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat â€ semua kesadaran harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan yang benar demikian : â€ Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.â€

28. â€ Dengan melihat demikian, para bhikkhu, seorang siswa agung yang belajar dengan baik menjadi tidak terpicik oleh bentuk materi, tidak terpicik oleh perasaan, tidak terpicik oleh persepsi, tidak terpicik oleh bentukan-bentukan, tidak terpicik oleh kesadaran.

29. â€ Karena tidak terpicik, dia menjadi tidak bernafsu. Melalui tiadanya nafsu, [pikirannya] terbebas. Ketika pikiran terbebas, disitu muncul pengetahuan : â€ Pikiran telah terbebasâ€<sup>TM</sup>. Dia memahami : â€ Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kelahiran pada keadaan dumadi apa pun.â€

Ketidaktertarikan (*nibbida* ; yang juga diterjemahkan *â€reaksi mendadakâ€* atau *â€kemudahanâ€*) menunjukkan tingkat puncak kebijaksanaan, hilangnya nafsu (*viraga*), pencapaian jalan supra-duniawi, dan pembebasan (*vimutti*), buahnya. Pengetahuan Arah yang memeriksa (*paccavekhanana*) ditunjukkan oleh frasa *â€disana muncullah pengetahuanâ€* dan *â€diada memahami : Kelahiran telah dihancurkanâ€*.<sup>TM</sup> â€.

38. â€ Para bhikkhu, baik dahulu maupun sekarang, apa yang kuajarkan adalah penderitaan dan berhentinya penderitaan.â€

Tuduhan yang menyatakan bahwa Sang Buddha mengajarkan penyangkalan, penghancuran, pembasmian dari makhluk yang ada adalah suatu kekeliruan dan pemikiran yang didasari ketidaktahuan.

Sang Buddha menyatakan, bahwa **suatu makhluk hidup bukanlah suatu â€Diriâ€, melainkan hanya kumpulan banyak faktor, peristiwa materi dan mental, yang berhubungan di dalam suatu proses yang pada hakekatnya bersifat dukkha**, dan bahwa Nibbana, berhentinya penderitaan, bukanlah pemusnahan suatu makhluk melainkan berhentinya proses ketidak-puasan itu sendiri. Seseorang yang telah memiliki pandangan benar, yang telah membuang semua doktrin tentang diri, melihat bahwa apa pun yang muncul hanyalah munculnya dukkha, dan apapun yang lenyap hanyalah lenyapnya dukkha.

### **LEPASKANLAH GENGAMANMU PADA DUNIA!**

Dalam bagian akhir-akhir khotbah Sang Buddha di dalam *Alagaddupama Sutta*, Sang Buddha menegaskan kepada para siswa-siswa terpelajar-Nya, untuk meninggalkan apapun di dunia ini, sebab itu bukanlah diriâ€muâ€, bukanlah milikâ€muâ€. Bagi anda yang telah bisa memahami, mengapa *â€pelepasanâ€* ini adalah hal mutlak, maka anda akan dengan sukarela melepaskan genggamannya erat anda pada dunia ini, sebab semua hanyalah *â€kosongâ€, â€rendahâ€, â€penderitaâ€, â€tidak-kekalâ€, dan â€tanpa-diriâ€.*

40. â€ Maka, para bhikkhu, apa pun yang bukan milikmu, tinggalkanlah ; bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Apakah yang bukan milikmu itu ? Bentuk materi bukan milikmu. Tinggalkanlah. Bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju

**kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Perasaan bukan milikmu. Tinggalkanlah. Bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Persepsi bukan milikmu. Tinggalkanlah. Bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Bentuk-bentuk bukan milikmu. Tinggalkanlah. Bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama. Kesadaran bukan milikmu. Tinggalkanlah. Bila kalian telah meninggalkannya, hal itu akan membawa menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama.â€**

Dengan sabda ini, Sang Buddha menunjukkan bahwa yang harus ditinggalkan adalah kemelekatan pada lima kelompok kehidupan [ Panca-Khanda ] ; kelompok-kelompok kehidupan itu sendiri tidak dapat dipisahkan atau dicabut.

Demikianlah saudara-saudari, mengapa kita harus melepaskan keduniawian, melenyapkan nafsu-indriya. Karena, ketika kita senantiasa mentoleransi bagi berkembangnya nafsu-indriya di dalam diri kita, serta memberikan pemuasan-pemuasannya, sesungguhnya kita adalah orang-orang *â€œbodohâ€* yang tidak menyadari bahaya dari nafsu-indriya, perangkap yang disediakan olehnya hanyalah penderitaan, dan suatu masa penderitaan yang panjang akan diakibatkan oleh pemuasan nafsu indriya tersebut, yakni terlahirnya kita berulang-ulang di dalam alam-alam keberadaan ; di dalam SAMSARA.

**Salam Damai dan Cinta Kasihâ€**,

**â€œ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajja hontu, Anigha Hontu, Sukhi attanam Pariharantu â€œ**

*( â€œSemoga semua makhluk berbahagia, bebas dari penderitaan, bebas dari kebencian/permusuhan/pertentangan/niat jahat, bebas dari kesakitan, bebas dari kesukaran, semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka masing-masingâ€ )*

~ RATANA KUMARO ~

**SEMARANG, 25 MEI 2009.**

Entri ini dituliskan pada Mei 26, 2009 pada 12:27 am dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## **62 Tanggapan ke â€œNAFSU INDRIYA ; PENGHALANG YANG HARUS DILENYAPKANâ€**



1.

### ***Wen Lung Shan* berkata**

Mei 26, 2009 pada 11:14 am

To: Bro Ratnakumaro

Saya sangat terkesan dengan artikel anda tentang Nafsu indera, Penghalang yang harus dilenyapkan.

Memang sebagai Buddhis kita sudah menyadari bahayanya nafsu indera yg merupakan salah satu dari kilesa. Namun hal ini merupakan perbuatan yang sungguh sulit. Bila dilakukan ia adalah orang yg sangat beruntung, terpuji dan luhur.

Nafsu indera berkembang dan akrab dengan kebiasaan hidup kita. Contoh: pada waktu kita bermeditasi 1 â€œ 2 jam terasa semutan, pegal, dll. Itu merupakan reaksi dari batin dan jasmani karena Pancakkhandha telah melekat pada nafsu indera.

Dalam agama Buddha, Sang Buddha menasehati kita untuk tidak melekat pada nafsu indera apapun dan tidak menimbulkan cetaska buruk. Hal ini bertujuan agar tidak mengkondisikan munculnya sankhara.

Namun ada beberapa pertanyaan dari mereka yg tidak setuju dengan konsep tersebut. lalu mereka bertanya, kok Buddha tidak mengkondisikan munculnya batin dan jasmani di masa yg akan datang, sehingga Beliau tidak dilahirkan kembali, maka konsep Buddha adalah konsep PENGHANCURAN DIRI!!!

Mereka tersesat lagi dalam pandangan diri!!!

Lalu sesungguhnya, apakah ada yang dinamakan DIRI????

Menurut Dhamma, yg dinamakan DIRI itu memang tidak ada.

Bro, saya kok sepertinya kurang sreg bila penggunaan kata *â€œKOSONGâ€™* yg anda tuliskan diatas.

Artikel anda:

Bagi anda yang telah bisa memahami, mengapa *â€œpelepasanâ€* ini adalah hal mutlak, maka anda akan dengan sukarela melepaskan genggaman erat anda pada dunia ini, sebab semua hanyalah *â€œkosongâ€*, *â€œrendahâ€*, *â€œderitaâ€*, *â€œtidak-kekalâ€*, dan *â€œtanpa-diriâ€*.

Mengapa? Karena kosong sepertinya mengarah pada salah satu alam yaitu Akincannayatana Bhumi (Alam Kekosongan tanpa batas)

Saya punya perbandingan:  
Hukum Kesunyataan atau Kasunyataan?

Penjelasan:

1. Hukum Kesunyataan berarti Hukum Kekosongan. Karena Sunya berarti KOSONG.

Bila kosong, bukankah hukum tersebut ada?

Menurut saya, KOSONG itu isinya adalah KEKOSONGAN itu sendiri. Jadi tidak ada yg kosong.

2. Hukum Kasunyataan berarti hukum yang bersifat tanpa inti. Mengapa? Karena Nibbana merupakan Tanpa Inti/Aku, bukan KOSONG.

Nibbana itu ada Bro.

Perumpamaan Nibbana itu ada:

a. Ada sesuatu yg gelap. Mengapa kita tahu bahwa hal itu gelap? Karena kita tahu ada sesuatu yg terang.

b. Ada sesuatu yg menderita. Mengapa? Karena kita tahu ada yg terbebas dari Penderitaan.

c. Ada sesuatu yg berkondisi (sankhata). Berarti ada sesuatu yg tidak berkondisi (ashankata).

d. Ada sesuatu yg disebut duniawi (lokiya) berarti ada sesuatu yg diatas duniawi (lokuttara/Nibbana).

Bagaimana respon anda?

Anumodana

Ali

Balas



2.

**tomy berkata**

Mei 26, 2009 pada 2:29 pm

postingan yang bagus Mas Ratana

sungguh suatu yang sangat sulit untuk bisa saya terapkan hanya berhenti pada pemahaman

Balas



3.

**tomy berkata**

Mei 26, 2009 pada 2:31 pm

postingan yang menjawab pertanyaan saya di halaman MENGENAI SAYA

Balas



4.

**ratanakumaro berkata**

Mei 26, 2009 pada 3:37 pm

Dear Bro WLS ,

Bro, penggunaan kosakata KOSONG saya pakai, karena mengacu pada penjelasan Bhante Narada Mahathera dalam bukunya "Sang Buddha dan Ajaran-ajaran-Nya". Disana dijelaskan bahwa arti DUKKHA adalah =

DU = rendah

KHA = kosong.

Jadi, dunia ini adalah Dukkha, karena rendah, dan kosong dari keabadian, kosong dari kebahagiaan sejati ( disamping tentunya penjelasan dukkha sebagai "cetaktidakpuasan", "cederita", dan lain2 ).

Tapi terimakasih atas masukannya Bro. Saya sangat senang jika ada yang mengoreksi tulisan2 saya bila memang ada kekeliruan.

Mengenai Nibbana itu ADA. Bagaimana dengan penjelasan Sang Buddha, bahwa Nibbana itu tidak dapat dikatakan ? "Ada" tidak tepat, "Tidak-Ada" juga tidak tepat ?

Namun, jika dalam pengertian Nibbana itu ADA sebagai Jalan Keluar dari samsara, saya sependapat Bro. Juga penjelasan anda diatas ( ada sesuatu yang duniawi, berarti ada sesuatu yang diatas duniawi [Nibbana] ), saya sangat sependapat. Jika Nibbana tidak-ada, maka tidak ada jalan keluar dari samsara ini.

@mas Tomy ,  
Semoga postingan diatas bermanfaat Mas, bagi perkembangan spiritual kita bersama.

## Peace & Love

Balas



5.

### sabdalangit berkata

Mei 26, 2009 pada 4:45 pm

Nderek ngaji di sini..waah adem, tentrem, ayem. Terimakasih mas Ratana. Di sini penuh nilai universal. Boleh dikatakan semua agama adalah sama, mengajarkan kebaikan dan bagaimana manusia meraih kemuliaan hidup dunia dan setelah ajal tiba. Bukankah "surga" dan "neraka" tidak ditentukan oleh bagaimana manusia menamai tuhan, bagaimana menyebut tuhan. Melainkan bagaimana dan apa yang dilakukan/diperbuat oleh manusia kepada sesama, kepada alam semesta dan kepada seluruh makhluk. Bila manusia bingung memilih mana yang benar, maka cukup berbuatlah kebaikan kepada sesama. Dan mengendalikan nafsu negatif adalah salah satu dari kebaikan itu.

salam asih asah asuh

Balas



o

### ratanakumaro berkata

Mei 26, 2009 pada 11:13 pm

Dear Mas Sabda ☐

Mas Sabda, jika belum bisa melenyapkan total , ya memang bener seperti pandangan njenengan, sebaiknya dikendalikan dengan baik mas ☐

Mas Sabda, Sang Buddha bersabda, ada tiga jenis teratai =

â€œ beberapa teratai yang terlahir dan tumbuh di dalam air itu **[1] terendam di dalam air tanpa bisa muncul keluar dari air** ; dan beberapa teratai lain yang rerlahir dan tumbuh di dalam air itu **[2] muncul menempel ke permukaan air** ; sedangkan beberapa teratai lain yang terlahir dan tumbuh di air itu **[3] muncul keluar dari air dan berdiri tegak, tak basah oleh air.**â€ [Ariyaperiyesana Sutta ; Majjhima Nikaya ]

Dalam kaitan dengan pelenyapan nafsu, maka hal itu menggambarkan tiga jenis manusia, yang **pertama** menggambarkan manusia yang masih mengumbar hawa nafsu, yang jenis **kedua** menggambarkan yang mulai **belajar mengendalikan hawa nafsu**, yang jenis ketiga adalah jenis yang begitu mendengar Sabda Sang Buddha untuk melenyapkan nafsu, dia akan seketika itu juga bisa melenyapkan nafsu indriya bagaikan membasmi kuman hingga ke benih-benihnya.

Mas Sabda, yang penting, jangan menjadi manusia yang diliputi **kebodohan batin** dengan memegang pandangan

Nafsu indriya bukanlah penghalang pencapaian pembebasan. Manusia yang melenyapkan nafsu indriya sama saja dengan manusia mati, tidak hidup. Kita bisa menikmati kepuasan nafsu indriya tanpa terikat kepadanya. Setelah mati nanti baru kita bebas dari nafsu

( Setelah mati nanti baru kita bebas dari nafsu ? Pemyataan seorang pengkhayal ☐ Setelah mati, semua makhluk bertumimbal lahir kembali, sesuai dengan kamma-nya masing-masing. Yang penuh nafsu, ya terlahir di alam kamadhatu, bisa di neraka, binatang, alam hantu, setan, jika kamma baik mencukupi bisa lahir di alam manusia, bahkan bisa hingga ke alam-alam surga kamadhatu, yang penuh bidadari2 cantik, air susu mengalir di sungai-sungainya. )

Mas, banyak orang memosisikan dirinya Guru spiritual, tapi berpandangan seperti tersebut diatas mas. Sesungguhnya, seorang guru yang seperti ini, ketika ia menuntun murid-muridnya, bagaikan **orang buta menuntun orang buta** . Orang yang sama-sama buta akan jalan-keselamatan, menuntun orang-orang yang sama butanya. Orang yang belum "ceterang", mana mungkin memberi "penerangan" kepada makhluk-makhluk yang masih di dalam "kegelapan" ? ☐

Semoga, kita semua tidak termasuk golongan-golongan ini ya mas ☐

Maturnuwun ☐

Peace & Love mas Sabda

Balas



6.



### CY berkata

Mei 26, 2009 pada 4:58 pm

Melepaskan Genggaman Pada Dunia menurut saya harus dipersiapkan di tiga masa, yaitu sebelumnya " sesudah " yang akan datang. Kenapa begitu? Misalnya kehidupan sekarang ini kita adalah perumah-tangga, dimana bentuk tanggung jawab kita terhadap keluarga dan anak-anak bisa kita tinggalkan begitu saja utk menuju Nibbana??

Itu sebabnya menurut saya harus dipersiapkan, jgn sampai ada yg menderita krn kita lepaskan begitu saja "genggaman" kita.

##Salam Damai##

Balas



### **ratanakumaro berkata**

Mei 26, 2009 pada 11:36 pm

Dear Ko CY ☐

Iya Ko, itu sebabnya, diri kita sendiri ini adalah AJANG BERLATIH ( Yoga-Bhumi ).

Pencerahan Sempurna, Pembebasan dari samsara, tidak bisa kita tempuh dengan mudah bagaikan menjentikkan jari. Jika dalam kehidupan sekarang ini belum bisa terbebas dengan sempurna , maka kita lanjutkan latihan kita pada kehidupan berikutnya.

Pencerahan bukan masalah pencapaian kemampuan batin yang kesemuanya tidak berharga, namun pencerahan adalah bagaimana kita menembus semua kasunyataan, hingga kita benar-benar bisa lepas-bebas dari kungkungan arus samsara. Hancurnya nafsu, kebencian, dan kebodohan batin. Merealisasi yang Adi-Duniawi, Yang-Tidak-Tercipta, Tanpa-Kematian, Kebahagiaan-Sejati ; NIBBANA.

**Peace & Love Ko CY**

Balas



7.

### **hadi wirojati berkata**

Mei 26, 2009 pada 8:41 pm

pamuji rahayu..,

terima kasih atas pencerahannya kangmas Ratana" ternyata menjadikan kita orang yang tidak mau shamsara sulit ya", harus benar " benar tidak punya hasrat duniawi", benar benar orang yang harus meloloskan semua simbol keakuan..kepentingan diri pribadi.

Semoga semua makhluk berbahagia, bebas dari penderitaan, bebas dari kebencian/pemusuhan/pertentangan/niat jahat, bebas dari kesakitan, bebas dari kesukaran, semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka masing-masing" )

salam sihkatresnan

rahayu..,

Balas



### **ratanakumaro berkata**

Mei 26, 2009 pada 11:40 pm

Pamuji Rahayu, Kangmas Hadi Wirojati ☐

Maturnuwun atas harapan2 bagi semua makhluk yang anda uncarkan.

Semoga artikel saya kali ini bermanfaat bagi perkembangan spiritual kita bersama. Semoga, kita semua terbebas dari **kebodohan batin** , semoga kita semua bisa mengenali dan menghindari bahaya-

bahaya dari nafsu indriya dan pemuasannya, yang hanya akan mengikat erat kita di dalam samsara mas.

Salam Sihkatresnan,  
Rahayuâ€¸.

Balas



8.

### ***m4stono* berkata**

Mei 26, 2009 pada 11:48 pm

salam kenal

wah menarik sekali blog ini, saya juga pingin mempertemukan ajaran islam yg saya anut dgn ajaran budha, pada dasarnya sama cuma sudut pandangnya yg beda

wasalam

Balas



o

### ***ratanakumaro* berkata**

Mei 27, 2009 pada 10:14 am

Dear Mas M4stono

Terimakasih sudah mampir ke blog saya mas.

Wah, saya juga tertarik dengan pandangan anda mas, mempertemukan ajaran islam yang anda anut dengan ajaran Sang Buddha. Mari mas, silakan di share disini mas.

**Peace & Love**

Balas



o

### ***Wen Lung Shan* berkata**

Mei 27, 2009 pada 12:52 pm

To: M4stono

Kalau boleh saya koreksi sedikit tentang kata Budhaâ€¸

Bro ngetik Buddha pakai double d (dd) sebab kalo Budha artinya hari ke 3. Masa agama Hari Ke Tiga.

Yg benar adalah Buddha yg artinya, Pencerahan.

Thankâ€¸s

Ali

Balas



9.

### ***KangBoed* berkata**

Mei 28, 2009 pada 2:22 pm

heheheâ€¸ broooooot.. her ku chayank.. kangeeeen neehh.. jadi pengen nyanyi.. lagu jaduel baiiis.. kita mesti telanjang dan benar benar bersih.. suci di dalam lahir dan batin.. \*by Ebiet G Ade\*..

Salam Sayang

Salam Kangen

Salam Rindu.. untukmu..

\*nyengir keledai\*

~~~~~  
**Dear Brother KangBoed**

**Iya, lama gak mampir2 kesini bro.**

Aduh, tapi jangan telanjang disini bro, nanti kena UU Pornografi , heheheâ€¦! □

Peace & Love Brotherâ€¦! □

Balas

10.



**ratanakumaro** berkata

Mei 29, 2009 pada 4:52 pm

**Sedikit kepuasan, banyak penderitaan.** Saudara-saudari, bila kita belum bisa menembus dengan jauh [hingga ke beberapa kehidupan lampau kita] hakekat dukkha yang diakibatkan oleh nafsu-indriya, maka, kita setidaknya bisa meâ€reviewâ€ perjalanannya hidup kita yang sekarang ini. Dalam Alagaddupama Sutta , Majjhima Nikaya, Sang Buddha menyatakan bahwa kesenangan-kesenangan indera memberikan sedikit saja pemuasan, namun di sisi lain justru memberikan banyak penderitaan, banyak keputus-asaan, dan betapa besar bahaya di dalam hal-hal tersebut [pemuasan indera dan akibat-akibatnya ].

Ketika nafsu-indriya muncul, ia sudah menimbulkan penderitaan, karena ia â€œmencambuk-cambukâ€ batin kita, seakan-akan mengendalikan batin kita [bagi manusia-manusia biasa yang masih belum terbebas dari nafsu indriya] supaya segera mencari jalan menemukan pemuasan nafsu-indriya tersebut.

Ketika â€œobjekâ€ pemuasan nafsu indriya ini muncul, kita kembali berâ€dukhaâ€. Sebab, saat mendapatkannya, kita khawatir suatu saat kehilangan. Kita khawatir â€œobjekâ€ ini kelak dicuri orang lain, kita khawatir bila sampai kita berpisah dari â€œobjekâ€ ini. Juga, ternyata setelah kita â€œmenggenggamâ€ objek pemuasan indriya ini, ternyata tidak seindah yang dibayangkan dulu kala saat mulai munculnya nafsu indriya. Ternyata, â€œobjekâ€ tersebut tidak juga sempurna memberikan kebahagiaan sejati bagi batin kita.

Terakhir, dukkha akan semakin menjadi-jadi saat kita benar-benar berpisah dengan â€œobjekâ€ pemuasan nafsu-indriya kita. Karena kemelekatan kita yang begitu kuat, kita bersedih telah kehilanganâ€nyaâ€. Mengenai keresahan-keresahan yang disebabkan objek-objek indriya ini, Sang Buddha bersabda :

â€œâ€¦! seseorang berpikir demikian : â€œAduh, dulu aku memilikinya! Aduh, kini aku tidak memilikinya lagi! Aduh, semoga aku memilikinya! Aduh, aku tidak mempunyainya sekarang!â€ Maka dia bersedih hati, menangis, dan meratap. Dia meraung-raung memukuli dadanya dan menjadi putus-asa. â€¦! .â€ [Alagaddupama Sutta ; Majjhima Nikaya ]

Keterikatan kita terhadap nafsu-indriya [ tanha ] inilah, yang menyebabkan kita senantiasa bertumimbal-lahir. Kehausan kita terhadap nafsu-indriya dan pemuasannya, inilah â€œAvijjaâ€ ; **Kebodohan-batin**. Avijja ini sebab utama kita senantiasa bertumimbal lahir, berkelana dalam samsara. Karena kita tidak bisa melihat adanya ; **1. Dukkha, 2.Sebab dari Dukkha, 3.Berakhirnya Dukkha, dan, 4. Jalan menuju berakhirnya dukkha**, maka dari itu kita benar-benar â€œBODOHâ€. Inilah yang dimaksud dengan **Avijja**.

Balas

11.



**ratanakumaro** berkata

Mei 29, 2009 pada 4:56 pm

Kebodohan batin ini semacam ketololan seorang penjudi yang tidak bisa melihat bahaya dari perjudian, betapa besar penderitaan yang diakibatkan dari perjudian tersebut. Kebodohan batin ini juga semacam ketololan seorang laki-laki yang tergila-gila kepada seorang perempuan pezina yang menguras harta kekayaannya dan berselingkuh dibelakangnya. Meskipun banyak orang telah memberitahukan kepada laki-laki ini perihal perempuan pezina tersebut, namun ia tidak peduli, karena hatinya telah dibutakan oleh kecantikan dan kemolekan tubuh perempuan tersebut. Inilah kebodohan-batin ; batin yang tidak bisa melihat dan menembus hakekat sejati dari segala sesuatu apa-adanya, batin yang terperdaya oleh perangkap-perangkap yang penuh penderitaan.

Balas

12.



**Tedy** berkata

Mei 29, 2009 pada 9:23 pm

Salam damai dan sejahtera utk semua makhluk!

To : Rekan2 se-dhamma

Mohon maaf sebelumnya atas pertanyaan saya. Apakah perbedaan antara Lama dgn Rinpoche? Dalam tradisi Buddhis Tantrayana (tibet), apakah benar seorang Lama masih boleh melakukan hubungan seksual atau bahkan memiliki istriâ€???

Jika benar, mengapa demikian? Bukankah semakin banyak yg dilepas, maka semakin bebas dan bahagia. Terima kasih

Semoga semua makhluk berbahagia!

Dear Tedy ☐

Wah , adakah rekan2 yang bisa bantu memberi jawaban ? Saya kurang memahami tradisi Buddhis-Tantrayana, daripada nanti salah jawab ☐

Anumodana,

\_^\_

Balas



o

**Tedy berkata**

Mei 31, 2009 pada 11:04 am

To : Bro Ratana

Menurut anda, mana yg harus dilenyapkan terlebih dahulu, 10 belunggu atau nafsu indriya???? Anumodana

With metta,

Tedy \_^\_

Dear Teddy ☐

Nafsu indriya, adalah termasuk dalam sepuluh (10) belunggu / dasa-samyojana ; yaitu pada belunggu keempat : KAMACCHANDA / KAMARAGA [keinginan terhadap pemenuhan/pemuasan nafsu-nafsu indriya].

Jadi, dengan mematahkan kesepuluh belunggu, otomatis kita sudah termasuk melenyapkan nafsu indriya.

Siapun kita, baik seorang Bhikkhu maupun upasaka/upasika , yang setelah bertekun dalam Dhamma , menempuh "Jalan Ariya Beruas Delapan" dan kemudian telah mampu memecahkan ketiga belunggu tersebut diatas (1) sakkaya-ditthi, (2) vicikicchā, dan (3) silabbata-parāmaṣa, ditambah telah melemahkan kedua belunggu berikutnya, yaitu : (4) kāmā-rāga dan (5) vyāpāda, maka anda adalah seorang "Sakadagami-Magga-Phala" ; anda adalah seorang "YANG KEMBALI SEKALI LAGI". Disebut "Yang-Kembali-Sekali-Lagi", karena kita paling banyak akan terlahir satu (1) kali lagi sebagai manusia untuk menuntaskan mematahkan kesepuluh belunggu ( sebagai kesinambungan jalan yang kita tempuh ) dan mencapai pembebasan- sempurna dari samsara, mencapai tingkat "Arahatta-Magga-Phala".

Penjelasan lebih lengkap lihat di artikel ini ; "TANDA-TANDA PENCERAHAN"

Untuk rekan-rekan se-Dhamma, jika ada kesalahan dalam penyampaian saya, mohon koreksinya.

With Metta ☐

Balas



13.

**KangBoed berkata**

Mei 30, 2009 pada 9:37 pm

hehehe! brooooot..herku chayaaaaank.. makanya para SUFI ,ilih jalan fakir.. fakir bukan berarti miskin tetapi.. menyimpan dunia di bawah telapak kakinya.. sedangkan hatinya tertuju pada Tuhan saja.. merasa cukup dengan Tuhannya..

Salam Sayang..

Salam Rindu untukmu.. ☐ ☐ ☐

Salam Damai untukmu, Brother ☐

Balas



14.

**buddhi berkata**

Mei 31, 2009 pada 3:19 am

Kita memang ga bisa mengabdikan kepada dua tuan, manusia yg wajar, ga akan bisa mempunyai rasa ingkar mengingkari dalam hatinya di waktu yg tepat bersamaan. Hidup harus memilih, kesana atau kesini. Tetapi sekalipun begitu, tetap saja di awal perjalanan kita, dimana kita, (yg sekalipun sudah membaca dongeng tentang TERANG, lalu mengangan-agungkan TERANG itu dengan gambaran angan2 kita masing2 ) masih diliputi oleh kegelapan dan ketidakmertian, karenanya masih bisa dipermaklumkan jikalau masih senantiasa "œsanggup" berjalan di dua jalan yg bertentangan. Kita masih menghidupi 2 hal yg sesungguhnya ingkar mengingkari dalam kenyataannya, dimana apa yang kita pikirkan, kita ucapkan dan kita jadikan ideal hidup kita itu masih bertentangan jauh dengan apa yg kita perbuat dalam hidup nyata sehari-hari. Di awal jalan, kita masih tega untuk berlaku munafik yaitu berkata hendak kesana, berpikir hendak merdeka tapi kenyataan hidupnya masih terbuai oleh keadaan disini dan disadari atau tidak, diakui atau tidak, masih terus mengikatkan diri semakin erat lagi dengan sarwojanmabandana/segenap bebandan (belunggu keterikatan).

Tetapi memang, manusia memiliki 2 kaki terkecuali bagi mereka2 yang sudah sampai batas kepala, tidak ada dua pusat ubun2 kepala. Mau tidak mau, pada akhirnya kelak, kita semua harus berani memilih untuk tertuju kepada SATU, "œini ya ini, ga bisa yang itu juga mau "œ, entah di waktu kapan dan dimana.

Salam

Dear mas Buddhi ,

Maka dari itu, Mas Buddhi, Sang Buddha mengajarkan satu rangkaian latihan :  
**SILA "œ" > SAMADHI "œ" > PANNA**

Pertama-tama kita harus melatih SILA.

Sila untuk ummat awam hingga para Upasaka/Upasika, seperti umumnya ummat Buddha sudah tahu, adalah PANCASILA.

Tapi, alangkah sebaiknya memang ummat awam hingga para Upasaka/Upasika meningkatkan latihan sila-nya hingga ATTHANGASILA atau DASASILA.

Saya sendiri, SILA saya adalah PANCASILA, namun dengan "œmodifikasi"œ, yaitu SILA ke-tiga dari PANCASILA itu saya "œteteguh"œkan , saya ganti dengan sila ke-tiga dari ATTHANGASILA , yaitu :

"œABRAHMACARIYA VERAMANI SIKKHAPADAM SAMADIYAMI"œ  
[ Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan tidak suci ]

Sehingga, dengan sila itu saya merawat dan menjaga kehidupan selibat mas, sebaik-baiknya saya arahkan senantiasa pada kehidupan-suci.

Pada hari uposatha, baru saya melaksanakan atthangasila dengan lengkap.

Peace & Love , mas Buddhi

Balas



15.

***ratanakumaro*** berkata

Mei 31, 2009 pada 10:29 am

Dear All ☐

Penembusan akan empat kesunyataan mulia ( *dukkha, sebab dari dukkha, berakhimya dukkha, dan jalan menuju berakhimya dukkha* ) , dan saat seseorang mulai "œmelihat"œ Nibbana, akan menyebabkan orang yang menembus dan melihat itu mulai berjuang melenyapkan penderitaan dan meraih kebahagiaan sejati ; kebahagiaan-adi-duniawi ; Berjuang mengikis kilesa.

Pengetahuan dan kebahagiaan yang ia peroleh, akan ia rasakan sendiri, tanpa ada orang lain yang [perlu] mengetahui. Hanyalah manusia-manusia yang lebih tinggi darinya, orang-orang suci yang berada di tingkat diatasnya yang telah mengerti, apakah seseorang telah "œmelepas"œ dan "œmendapat-manfaat-dari-melepas"œ atau belum.

Mettacittena,

\_^\_

Balas



16.

***wira jaka*** berkata

Juni 1, 2009 pada 2:44 pm

Salam mas Ratana â€¦

wah saya sampai ga bisa koment, sudah di wakili oleh ko CY, sama persis dengan yang ada di pikiranku â€¦

yah, pantesan mas Ratana sudah ga tertarik sama macan tutul â€¦

terima kasih atas pencerahannya.

salam,

Balas



17.

### ***ratanakumaro* berkata**

Juni 2, 2009 pada 9:12 am

Dear mas Wira Jaka ☐

Berlatih melenyapkan nafsu indriya mas, itu yang saya lakukan ; didasari kesadaran, suatu masa penderitaan yang panjang akibat terombang-ambing nafsu dan pemuasannya.

Terimakasih sudah sudi mampir disini ya mas ☐

**May All Beings Be Happy**

Balas



18.

### **CY berkata**

Juni 2, 2009 pada 1:10 pm

@WiraJaka

Ha..? Macan tutul? Manis-cantik bentuk-bentuk apa gimana bro? hahahaâ€¦

\*\*pura-pura naif\*\* ☐

Balas



19.

### ***Santri Gundhul* berkata**

Juni 3, 2009 pada 10:00 pm

Hmmmâ€¦

Harus pelan-pelan membaca pembelajaran dari kang Kumaro ini.

Alon-alon ning KELKONâ€¦haaaaaaaaâ€¦

Lungguh ndheprokâ€¦sambil mencermatiâ€¦

Kang Boed ojo ganggu aku dhisik yoh Kang, lagi menyimak wejangane Kang Kumaroâ€¦haks..haks..

Muantep tenan iki

Salamâ€¦Salimâ€¦Rahayuâ€¦

~~~~~

Dear Mas Santri Gundhul ☐

**Selamat datang mas, sumanggaâ€¦ Semua wacana disini, bertujuan mengajak kita semua untuk mencapai  
â€œPembebasan-Sejatiâ€ dari samsara ☐**

**Peace & Love, mas Santri Gundhul**

Balas



20.

### ***KangBoed* berkata**

Juni 4, 2009 pada 12:19 pm

Banyak sekali manusia manusia hidup melupakan ketenangan Jiwa.. padahal ketenangan Jiwa adalah pembuka pintu ketuhanan.. Mari jangan terjebak.. raihlah Jiwa Jiwa yang tenang.. eeeeeeee.. ngomong apa yaaaa brooooooot..herku sayaaaaaaaaaang.. mudah mudahan my braaa..thar setujuâ€¦  
Salam Sayang  
Salam Rindu untukmu

<http://kangboed.wordpress.com/2009/06/04/zombie-mayat-hidup/>

Balas



### **ratanakumaro berkata**

Juni 4, 2009 pada 12:32 pm

Dear Brother Boed

Setujuâ€¦setujuâ€¦setujuâ€¦ .

**Peace & Love, Brother**

Balas

21.



### **zal berkata**

Juni 5, 2009 pada 2:16 am

::mohon maaf Mas Ratanakumaro, mohon izin berkomentar ya... mengenai pendiskreditan atas judi dan wanita dalam bentuk jahat, dan melepaskannya merupakan perpindahan dari bentuk jahat ke bentuk baik menurut pandang kita, benar dalam bentuk kasar namun "good not enough" demikian sebuah kalimat populer..

Bagi Pejalan menuju buddha, maka makna kias meski ada wujud permainannya mestinya tidak sekedar terbaca dalam bentuk, judi adalah suatu permainan peruntungan, jika beruntung maka untungnya sangat besar tergantung keberaniannya dalam mempertaruhkan sesuatu, atau bisa jadi dengan modal kecil tiba-tiba beroleh jack potâ€¦horeee, demikian juga bentuk jalan, sering dalam sebuah film silat kuno digambarkan seorang melangkah padahal dihadapannya jurang menganga, hanya dengan tekad bulat tiba-tiba terbentang jembatan ghaib dikakinya dan diapun berjalan dengan enteng menuju seberang, tidakkah terbaca bentuk judi dilangkahnya.

sedang wanita adalah lambang keindahan dan kelembutan, jika pergi kepada wanita Tuna susila, maka hanya short time tanpa kasih yang berlangsung, namun jika hadir kasih dalam dirinya, dan memadu kasih yang terjalin akan akan ditemukan kelembutan disana, demi sebuah dunia baru yang bernama rumah tangga dan keturunan yang elokâ€¦, segala sesuatu Tuhan ciptakan untuk menemukan petunjuk menujuNYA, segala sesuatu juga hidup pada saat petunjuk ditebarkannya, dan segala sesuatu mati jika adanya tak memberi kesan apapunâ€¦

mohon maaf sekali lagi, jika seseorang atau sekumpulan orang mdipertemukan jalan cahaya, tiada lagi batas jarak antaranya bak PBB yang dapat masuk kemanapun sebab mereka berada diatas segala negara..bukan begitu..?

Balas



### **ratanakumaro berkata**

Juni 5, 2009 pada 9:48 am

Dear mas Zal

Perkenankan pula saya menjawab/menanggapi komentar anda ya mas

Mas Zal , Berjudi, adalah ekspresi/realisasi dari bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik ( akusala-cetasika ), yang didasari oleh keserakahan (lobha )dan kebodohan-batin (moha).

Sebagaimana diketahui secara umum oleh semua siswa-siswa Sang Buddha, tujuan dari seorang siswa Sang Buddha adalah mengikis / melenyapkan Lobha (keserakahan), Dosa (kebencian/kemarahan), dan Moha ( kegelapan/kebodohan-batin ).

Sehingga, perjudian pun [mutlak] harus disingkirkan dari kehidupan seorang siswa Sang Buddha.

**Mengenai perempuan/wanita.** Hal ini memang sangat susah dijelaskan mas.

Jika membahas hukum Kamma [karma], maka seseorang terlahir sebagai manusia berjenis kelamin wanita/perempuan

itu karena memiliki sebab-sebab kamma tertentu [tidak saya bahas dulu, karena akan terlalu panjang].

Kemudian, jika membahas ti-lakhana ; ANICCA (tidak-kekal), DUKKHA ( derita ), ANATTA ( tanpa-diri ), maka semua hal di dunia ini, di dalam samsara ini, adalah anicca, dukkha, anatta. Dan segala hal yang seperti ini, tidak layak diinginkan, tidak layak dimiliki.

Namun pelenyapan nafsu indriya terhadap kenikmatan hubungan sexual dengan lawan jenis memang hal yang sangat susah dipahami / diterima mas Zal. Saya pahami itu, dan membahas hal ini menurut saya, bahkan tidak akan cukup jika dibahas dalam hitungan TAHUN, 70 tahun sekalipun tidak akan cukup, kecuali seseorang telah memiliki benih-benih kamma untuk menempuh kehidupan-suci yang lepas-bebas dari nafsu-indriya.

#### SHARING:

Mas Zal, sayapun, dulu ketika remaja, **pernah BERPACARAN**. Bahkan saya telah berpacaran sebanyak TUJUH-KALI dengan TUJUH PEREMPUAN yang berbeda-beda, dan semuanya cantik-cantik + seksi-seksi mas ( sesuai standard ukuran penilaian anak2 remaja borju/gaul saat itu) . □

Namun, pada titik-kulminasi saya, saya teringat pada tekad saya ketika berusia 13 tahun, untuk hidup selibat dalam kehidupan yang sekarang ini. Dan, selama [sebanyak] tujuh-kali pacaran, justru semakin saya menyimpulkan, KESENYAMANAN-INDRIYA tidaklah-kekal, bersifat sementara, dan karena itu dukkha, dan pada akhirnya : AN-ATTA. Dari situ, saya pun semakin yakin, bahwa KEBAHAGIAAN-SEJATI tidak akan pernah bisa kita dapatkan dari semua hal duniawi apapun juga. KEBAHAGIAAN-SEJATI ini bersifat ADI-DUNIAWI, DILUAR-DUNIAWI, DIATAS-DUNIAWI. Sejak saat itu saya semakin teguh menempuh jalan kehidupan spiritual , hidup selibat hingga sekarang ini.

Mas Zal, seperti yang mas Zal sudah ketahui sendiri, bahwa :

**Pencerahan bukan ditandai dengan KEMAMPUAN MELIHAT AURA.**  
**Pencerahan bukan ditandai dengan PENGETAHUAN NEPTU / HARI-HARI BAIK.**  
**Pencerahan bukan ditandai dengan KEPEMILIKAN BENDA-BENDA GHAIB.**  
**Pencerahan bukan ditandai dengan KEMAMPUAN MELIHAT HANTU atau PARA DEWA**

Tapi pencerahan adalah ketika kita **menembus semua kegelapan, menembus hakekat segala sesuatu, membongkar ilusi, dan mengakhiri penderitaan berkepanjangan dalam samsara ; pembebasan- sempurna**

Bener begitu kan mas Zal ?.

Emmâ€, Saya juga bukan seseorang yang telah mencapai pencerahan- sempurna, tapi sedang berjuang menuju kearah-sana mas.

Jadi, yah , ini sekedar sharing dari sesama pejalan-spiritual, mekaten to mas □

Semoga diskusi ini bermanfaat bagi kita semua, didasari dengan niat yang baik, dengan tujuan menemukan pemahaman bersama.

Maturnuwun sanget mas Zal, atas komentar anda di blog ini, yang memicu sebuah diskusi mendalam dan sangat menarik □

**Peace & Love, Mas Zal**

Balas



22.

#### **KangBoed** berkata

Juni 5, 2009 pada 1:53 pm

waaaaah.. menarik neeee.. diskusinya poro mBaaah.. biar ci botol kosong ikutan nongkrong yaaaaa.. walau cuma bisa dengerin mudah mudahan kebagian ilmu dari poro mbaaaah.. tanya mbaaaah Ratana Kumara..

Tapi pencerahan adalah ketika kita menembus semua kegelapan, menembus hakekat segala sesuatu, membongkar ilusi, dan mengakhiri penderitaan berkepanjangan dalam samsara ; pembebasan- sempurna

Nah apakah -pembebasan sempurna itu MOKSA.. atau ada sebutan lainnya.. terus bagaimanakah caranya soalnya saya masih senang gelap gelap di kamar.. □

Salam Cinta Damai dan Kasih Sayang

Balas



o

**ratanakumaro** berkata



Juni 5, 2009 pada 2:48 pm

Dear Brother Boed ☐

Selamat-datang brotherâ€¦,selamat datangâ€¦, silakan duduk yang nyaman ☐

Pembebasan-secukupnya itu adalah saat merealisasi NIBBANA / NIRVANA. Dan realisasi Nibbana/Nirvana ini berbeda dengan MOKSA sebagaimana diajarkan oleh kaum Brahmana [Ajaran Brahmanisme] dan berbeda juga dengan ajaran Hindu-Dharma.

Penjelasan singkatnya begini :

### 1. MOKSA

Moksa adalah suatu kepercayaan adanya kebebasan yaitu bersatunya antara atman dengan brahman. Kata kuncinya, ada â€œATMANâ€ ( Jiwa/Roh-Kekal ) , dan ada â€œBRAHMANâ€ ( Sang-Maha-Pencipta, Sang-Maha-Kuasa ).

### 2.NIBBANA/NIRVANA

Nirvana, berasal dari dua suku kata :

- a). **NI**, berarti negasi / negatif, tanpa ;
- b). **VANA**, berarti jalinan nafsu keinginan.

Sehingga NIRVANA , secara harafiah adalah : TANPA-NAFSU-KEINGINAN. Nirvana ini lokuttara-dhamma ( diluar-duniawi ).

Arti luas dari Nirvana adalah suatu kondisi batin diluar duniawi ( lokuttara dhamma ) yang penuh kebahagiaan sejati, kekal abadi, dan tanpa jalinan nafsu keinginan yang mendera.

Bila semua bentuk keinginan dibasmi, daya kemampuan Kamma/Karma berhenti bekerja, dan seseorang telah mencapai Nirvana / Nibbana ini, maka ia terlepas dari lingkaran kelahiran dan kematian.

Nirvana / Nibbana diterangkan sebagai pemadaman api keserakahan ( Lobha ) akan keindriyaan, kebencian ( Dosa ), dan Khayalan / kebodohan-batin ( Moha ).

### PERBEDAAN :

Dalam MOKSA, dimengerti adanya ATMAN dan BRAHMAN. Brahman, dalam hal ini adalah MAHA-BRAHMA, yaitu yang disebut sebagai **Tuhan Yang â€ Mahaâ€**.

Maha-Brahma ini hidup di alam Rupa-Dhatu. Dia adalah pemimpin dari semua Dewa alam Kamadhatu ( alam surga yang penuh kesenangan indriya ) dan pemimpin Dewan serta para Menteri Brahma. Usia Maha-Brahma ini adalah 1 Asankheyya-Kappa [ Satu ( 1 ) Asankheyya Kappa, oleh para sarjana dinyatakan, bila dialjabarkan sama dengan 10 pangkat 14 ]

Nah, dari sini terlihat, bahwa MOKSA yang dituju adalah MENYATUNYA-ATMAN-BRAHMAN, atau dalam masyarakat Jawa dikenal dengan â€œMANUNGGALING-KAWULA-LAN-GUSTIâ€.

Maka, ini jelas berbeda dengan realisasi NIBBANA dalam Buddhisme. Karena, realisasi NIBBANA, BUKAN MERUPAKAN MANIFESTASI DARI MENYATUNYA-ATMAN-DENGAN BRAHMAN. Tetapi PENGHENTIAN dari Lobha ( keserakahan akan keindriyaan ), Dosa ( kebencian/kemarahan ), Moha ( kebodohan/kegelapan batin ). NIBBANA, sudah lepas dari 31 alam kehidupan, sedangkan MOKSA , masih dalam alam penjadian, alam keberadaan, belum pada penghentian.

Karena, â€œGustiâ€ ( yang dituju dalam MENYATUNYA-ATMAN-DENGAN-BRAHMAN [Manunggaling-Kawula-Lan-Gusti ] ) ini masih hidup di salah satu dari ke-31 alam kehidupan, tepatnya di alam Jhana I ( Rupa-Dhatu ).

Perbedaan pertama dan utama, NIBBANA ini bersifat : AN-ATMAN ; TANPA-DIRI, BUKAN-ROH-KEKAL. Sedangkan MOKSA, bersifat : ATMAN, dan menuju penyatuan dengan BRAHMAN ( Maha-Pencipta ).

â€œAda Jalan, tapi tidak ada yang menempuhnya ; Ada Nibbana, tapi TIDAK-ADA yang memasukinyaâ€ ,  
Demikian sabda Sang Buddha.

NIBBANA, adalah lokuttara-Dhamma, yaitu seperti yang sudah saya nyatakan tadi, diluar 31-alam kehidupan ( Untuk lebih jelas mengenai 31-alam kehidupan, silakan baca di artikel ini.

MOKSA, masih dalam lingkup KEBERADAAN.

NIBBANA, diluar ADA dan TIDAK-ADA. ( ADA, tidak tepat, TIDAK-ADA juga tidak tepat. )

Sang Buddha bersabda :

â€œ Tak dapat dinilai mereka yang telah pergi, yang oleh seseorang mungkin dikatakan sebagai Tidak Ada Lagi.  
Ketika semua fenomena telah tiada, semua cara untuk menggambarkannya juga tiada.

MOKSA, masih BERKONDISI ( Samkhata ) ; karena masih berada dalam lingkup 31 alam kehidupan. Sedang NIBBANA, sudah TIDAK-BERKONDISI ( Asamkhata ), karena lepas dari 31 alam kehidupan.

Demikian secara singkat Brother, untuk menjelaskan perbedaan MOKSA menurut ajaran kaum Brahmana dengan realisasi Nibbana/Nirvana dalam ajaran Buddha.

terus bagaimanakah caranya soalnya saya masih senang gelap gelapan di kamar..

JAWAB :

**Nirvana / Nibbana** diterangkan sebagai pemadaman api **keserakahan ( Lobha ) akan keindriyaan, kebencian ( Dosa )**, dan **Kegelapan / kebodohan-batin ( Moha )**.

â€œSeluruh dunia terbakar,â€ Kata Sang Buddha. â€œ Dengan api apa dunia tersebut dinyalakan ? Dengan api nafsu keinginan, kebencian dan khayalan; dengan api kelahiran, usia tua, kematian, penderitaan, keluhan, kesakitan, kesedihan dan keputus-asaan dunia dinyalakanâ€.

**Nibbana**, dalam satu segi, diterjemahkan sebagai pemadaman dari api-api ini ( Lobha, Dosa, Moha ). Nibbana bukanlah **â€œ tidak ada apa-apa â€œ**, melainkan pemadaman dari kesemua api tersebut diatas. Pemadaman dari api-api ini adalah cara satu-satunya, jalan tunggal, untuk mencapai Nirvana / Nibbana. Pemadaman api-api itu hanya bisa dilakukan dengan menapaki Jalan **â€œ Ariya-Atthangika-Maggaâ€ / â€œ Jalan-Ariya-Beruas-Delapanâ€** yang ditunjukkan Sang Buddha.

Demikian Brother Boed.

Hmmâ€ ini saya berikan menu special Brother . Nggak apa2 kan Bro ? Mungkin sedikit ada pahit2nya, tapi enak kok, heheh..

Sekali-sekali Brother, merasakan â€œsuguhanâ€ dari rumah makan â€œRatna-Kumaraâ€ ini yang bersajikan racikan dari resep2 Sang Buddha

Thank You brother, atas atensi anda, dan atas sebuah diskusi yang menarik dan cantik ini

**Peace & Love, brother Boed**

Balas



**KangBoed~RE** berkata

Juni 9, 2009 pada 5:09 pm

hehehe.. my brathaaaaaaaar ada beberapa pertanyaan yaaa :

1. Tuhan Yang â€ Mahaâ€,â€.Maha-Brahma ini hidup di alam Rupa-Dhatu. Dia adalah pemimpin dari semua Dewa alam Kamadhātu .. berarti di ibaratkan Gusti Allah itu ibarat Rajanya para Dewa yang duduk disinggasana.. kalau dalam pewayangan.. Brahman ini adalah batara Guru.. disana masih ada Sang Hyang Ismaya.. dan begitu banyak Sang Hyang yang mengisi dimensi ke tujuh.. dan mereka menggambarkan Gusti Allah meliputi semuanya yang berwujud dan tiada berwujud.. bahkan dalam tata cara berdoa dari Sang Hyang.. menghormati adaab.. nah dari beberapa yang saya ketahui kok ada keganjilan dengan yang dijabarkan.. mengenai sang brahman.. yang disebut Tuhan Yang Maha.. sementara Rajanya para dewa saja selalu menunggu petala langit.. tolong dijelaskan broooooo..

**DIJAWAB =**

Dear Brother Boedâ€

**Bro, selama ini , masyarakat selalu mencampur-adukkan pengertian. Apa yang tidak mutlak, dinyatakan sebagai yang-mutlak.**

**Coba brother Boed, menilik kembali kitab-kitab agama-agama Tuhan ( agama langit ). Dan coba , dirangkum semua ciri2 Tuhan yang dinyatakan tersebut.**

**Secara ringkas, ciri2 Tuhan, sesuai kitab-kitab agama Tuhan , adalah =**

- 1. Bisa bicara. Dengan bukti, bisa memberikan wahyu, petunjuk, dll.**
- 2. Bisa marah. Banyak kitab2 menuliskan, bagaimana Tuhan â€œMURKAâ€, karena kelakuan seorang anak manusia.**
- 3. Mempunyai dendam. Banyak dituliskan, bahwa Tuhan itu dendam kepada ummat-ummat yang berkelakuan tidak sesuai harapannya.**
- 4. Pencemburu. Tuhan cemburu jika manusia berpaling darinya dan menyembah Tuhan yang lain.**
- 5. Mempunyai waktu/usia-hidup. Dalam salah satu kitab agama Tuhan, dinyatakan bahwa =**

**â€ Sesungguhnya SATU HARI SATU MALAM DISISI TUHANMU, SAMA DENGAN SERIBU TAHUN MENURUT PERHITUNGAN MANUSIA â€œ**

**Coba , brother selidiki, di alam manakah itu ?**

6. Mempunyai singgasana. Dalam sebuah kitab agama Tuhan, dinyatakan bahwa kelak seorang "œutusan" yang dikasihinya, ketika meninggal akan duduk di sisi kanan Tuhan.

NAH, brother Boed, setidaknya keenam ciri inilah yang menggambarkan TUHAN.

Sementara, di JAWA ini, dulu tumbuh ajaran BUDDHA yang mengajarkan tentang NIBBANA yang dijelaskan sebagai :

"œKetahuilah para Bhikkhu bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak tercipta, Yang Mutlak. "œ

Lalu disamakanlah oleh orang2 yang tidak mengerti, bahwa TUHAN = NIBBANA ; NIBBANA = TUHAN. Padahal, antara TUHAN dengan NIBBANA adalah dua "œhal" yang jauh berbeda [!].

Tuhan itu ya persis seperti keenam ciri2 [minimal] tersebut diatas, yang kesemuanya menunjukkan bahwa TUHAN itu :

1. Person.
2. Berwujud.
3. Punya usia.
4. Tinggal di suatu alam kehidupan.

Tuhan masih bisa MARAH, bisa DENDAM, punya rasa CEMBURU, itu artinya dia sendiri : BELUM SUCI ; TIDAK-SUCI. Yang telah suci, sudah bebas dari : keserakahan akan keindriyaan, kemarahan/kebencian, dan kebodohan batin.

**TUHAN TIDAK HANYA SATU, TUHAN LEBIH DARI SATU**

Oleh Sang Buddha, ditegaskan, bahwa pengertian kaum Brahmanisme yang menyatakan bahwa "œMaha-Pencipta, Maha-Kuasa"dst."œ adalah TUNG GAL, atau SATU, adalah SALAH.

Sebab, yang dia kira sebagai "œMAHA"dst."œ sesungguhnya adalah sekumpulan DEWA-DEWA di sebuah alam disana.

Itu sebabnya, seperti brother gambarkan, ada Bathara Guru, masih ada Sang Hyang Ismaya, dan lain-lain. Nah, GUSTI "œ "œ"œ yang brother maksudkan itu, ya termasuk dari salah satunya itu Bro. □

~~~~~  
2. terus bagaimanakah caranya soalnya saya masih senang gelap gelap di kamar.. □ .. hehehe.. jawabannya fiktur brooo.. hihhi.. gelap gelap di kamar artinya mungkin bisa saja samadhi..

**DIJAWAB =**

Saya rasa, saya gak jawab dan gak menganggap brother fiktur. Coba brother baca lagi jawaban saya. Itulah memang satu-satunya jalan untuk merealisasi pembebasan- sempurna, yaitu melenyapkan / memadamkan lobha ( keserakahan/nafsu-indriya ), dosa ( kemarahan/kebencian ), dan moha ( kebodohan batin ).

~~~~~  
3. terus mengenai samadhi.. saya mau tanya mengenai loncatan waktu.. apakah kondisi gelap.. hilang semua kesadaran.. entah masih bernafas entah tidak.. seperti pingsan tapi masih duduk tegak.. entah ketiduran □ tapi yang jelas badan tiada jatuh.. disebutkan menemukan apa.. tiada menemukan apa apa.. wong engga ingat apa apa.. kondisi apakah itu my brathaaaaaar.. dikau paling ahli dalam menjelaskan.. pleaseeeee..

**DIJAWAB =**

Seharusnya, bila kita telah mencapai konsentrasi-tercepat ( Jhana ), maka kita bukannya =

1. Hilang kesadaran, ( tapi justru sangat-sadar, sangat terkonsentrasi ).
2. Ketiduran, ( karena justru saat itu kesadaran dan konsentrasi kita kian memuncak ).
3. Tidak ingat apa-apa, ( karena justru saat terkonsentrasi, memori/daya ingat kita sangat prima. Setelah keluar dari konsentrasi-tercepat, kita ingat, bahwa tadi mengalami "œsesuatu"œ hal tertentu (seperti misal rasa kebahagiaan spiritual yang dalam, kegiuran pada objek meditasi, batin terpusat pada objek meditasi, dll. )

Frekuensi otak manusia saat mencapai konsentrasi-tercepat ini, kata para ilmuwan adalah frekuensi gelombang TETHA ( 10 "œ 14 Hz ).

Nah, sepertinya , dari ciri-ciri yang brother sampaikan, [saya khawatir] brother terpeleset pada gelombang DELTA ( 5-9 Hz ).

Frekuensi Tetha dan Delta hampir sama, yaitu =

1. Sama-sama tenang,
2. Sama-sama hening,

### 3. Sama-sama damai.

Bedanya, jika TETHA, kita SANGAT-SADAR, kita tahu sedang apa, batin kita sedang terkonsentrasi-sempurna pada apa, tapi, frekuensi DELTA, kita mengalami kondisi semacam "hilang-kesadaran", seperti "lelap/tertidur", meskipun badan kita tetap dalam posisi meditasi, tidak terjatuh. Frekuensi Delta ini mirip dengan frekuensi otak manusia saat TIDUR TANPA BERMIMPI.

Nah, silakan Brother Boed melacak lebih jauh, menganalisa lebih jauh, pada frekuensi manakah anda saat itu. Tentunya brother akan bisa menemukan jawabannya sendiri yang lebih pas sesuai yang brother alami saat meditasi. Oke brother ? ☐

~~~~~  
Thanks my brathaaaaaaaaaar  
Salam Cinta Damai dan Kasih Sayang

**DIJAWAB =**

Terimakasih kembali, brother Boed!  
Salam Cinta Damai dan Kasih Sayang! .

Balas



### **KangBoed~RE berkata**

Juni 11, 2009 pada 5:00 pm

hehehe.. cape deeeh.. biarlah saya tutup diskusi mengenai ketuhanan.. karena panjaaaaaaang dan lebaaaaaar.. tiada akhir.. biarlah kita kembali kepada pemahaman masing masing.. hehehe.. walau dulu saya pernah panjang bicara dengan pendeta budha.. kok nyambung.. hehehe..

**DIJAWAB =**

Dear Brother Boed.. ,

**Pendeta Buddha yang mana ? Aliran apa ? Siapa namanya ?**

Beberapa ummat Buddha, ketika membicarakan mengenai "Tuhan", mengambil sikap untuk tidak terlalu terbuka. Karena, pasti yang non-Buddhis akan susah menerima pemahaman ini.

Di lain pihak, banyak pula, yang memilih sikap "terbuka", yaitu sesuai apa adanya ajaran Buddha. Karena, bila tidak begitu, sama saja menyetujui sesuatu yang secara "Dhamma" tidak tepat. Dan saya, termasuk golongan yang ini.

Ya brother, maka saya bilang pada sdr.pengembarajiwa, untuk teruskan saja kepercayaan anda kepada sosok "Tuhan" tersebut, karena jika saya harus menjelaskan juga tidak akan mungkin bisa dipahami dengan mudah. ☐

So, brother Boed pun silakan teruskan keyakinan anda yang seperti itu. ☐

.....  
dan mengenai samadhi.. saya sendiri tak mengerti dan menurut saya bukan tidur karena waktu itu ditemani oleh "jâ", dimana batas lenyap sudah kosong tiada apa apa.. bahkan kesadaranpun sudah hilang.. mati mungkin yaaaaa.. hehehe.. denyut nadi tiada..

Salam Sayang my Brathaaaaaaaaaaaaaaaaar

**DIJAWAB =**

Silakan mencari bro.

Karena, belum tentu apa yang saya sampaikan bisa sesuai dengan maksud brother Boed, belum tentu sesuai dengan pikiran Brother Boed sendiri. Oleh diri sendiri brother saja brother mencari, supaya ketemu jawaban yang sebenarnya. Kejujuran itu kunci utama kemajuan perkembangan spiritual, itu menurut saya. ☐

.....  
Oh.. yaaaa ini serius.. ada titipan pesan dari SANG HYANG ISMAYA dia tidak pernah merasa jadi "Tuhan Yang Maha".. begitu juga para Sang Hyang lainnya.. mereka menghormati dan tunduk kepada YANG MAHA ADA.. Gusti ALLAH.. hehehe.. bahkan saking tunduknya beliau tidak mau menatap keatas.. selalu bungkuk.. katanya hati hati bahas ketuhanan.. jangan sampai salah dan menyesatkan.. akan sangat berbahaya.. begitu pesan beliau !!!!!!!

**DIJAWAB =**

Wah, senangnya, brother bisa komunikasi dengan sang hyang ismaya dan sang hyang-sang hyang lainnya!

Berarti brother telah maju pesat dalam spiritualitas, dan semoga semakin maju pesat hingga terkikisnya lobha (keserakahan/nafsu-indriya), dosa ( kemarahan/kebencian ), dan moha ( kebodohan batin ).

Selamat ya brother, ikut senang, ikut bersuka-cita. ☐

Peace & Love Brother ☐

Balas



**KangBoed~RE berkata**

Juni 12, 2009 pada 8:42 am

ooo.. lhooooo.. kooook belum dijawaaaab broooooo..  
Salam Sayang

Dear Brother Boed

Sudah dijawab brother..

Balas



**KangBoed~RE berkata**

Juni 12, 2009 pada 9:52 pm

Ratna Kumaro says :  
Pendeta Buddha yang mana ? Aliran apa ? Siapa namanya ?  
Beberapa ummat Buddha, ketika membicarakan mengenai "Tuhan", mengambil sikap untuk tidak terlalu terbuka.  
Karena, pasti yang non-Buddhis akan susah menerima pemahaman ini.

KangBoed say :  
huuuwaaaaaakaakak.. santaaaaaaai broo.. santaaaaai.. katanya dah sempurna baru begitu dah maraaaaaaah..  
kalau saya kasih tahu namanya memang mau diapakan brathaaaar.. jangan jangan nanti dipukulin yaaa.. jangan dunk  
sabaar..

**DIJAWAB =**

**Saya tidak marah. Jika saya tidak TERTAWA TERBAHAK-BAHAK seperti yang biasa brother lakukan, dan jika saya juga senantiasa DATAR , itu bukan MARAH. Marah jika saya MELEDAK-LEDAK, MELEDEK, dst.**

**Marah, tertawa terbahak-bahak, menangis, mutung jika dikerjain orang, ngambeg, itu hanya bagi yang masih dicengkeram dengan kuat oleh keserakahan ( lobha ), kemarahan/kebencian (Dosa), Kebodohan/kegelapan batin (Moha).**

**By The Way. Brother WEN LUNG SHAN ( tahu kan bro, yang sering komentar disini ), Beliau dari MAJELIS AGAMA BUDDHA THERAVADDA INDONESIA ( Berarti seharusnya seorang Pandhita ). Dan Beliau sering membaca komentar2 kang Boed juga disini. Coba saja baca komentar beliau di halaman ini**

Ratna kumara says :  
TUHAN TIDAK HANYA SATU, TUHAN LEBIH DARI SATU  
Oleh Sang Buddha, ditegaskan, bahwa pengertian kaum Brahmanisme yang menyatakan bahwa "Maha-Pencipta, Maha-Kuasa" adalah TUNGGAL, atau SATU, adalah SALAH.  
Sebab, yang dia kira sebagai "MAHA" sesungguhnya adalah sekumpulan DEWA-DEWA di sebuah alam disana.  
Itu sebabnya, seperti brother gambarkan, ada Bathara Guru, masih ada Sang Hyang Ismaya, dan lain-lain. Nah, GUSTI " " yang brother maksudkan itu, ya termasuk dari salah satunya itu

KangBoed says :  
Nah ini tadi belum dijawab Oh.. yaaaa ini serius.. ada titipan pesan dari SANG HYANG ISMAYA dia tidak pernah merasa jadi "Tuhan Yang Maha".. begitu juga para Sang Hyang lainnya.. mereka menghormati dan tunduk kepada YANG MAHA ADA.. Gusti ALLAH.. hehehe.. bahkan saking tunduknya beliau tidak mau menatap keatas.. selalu bungkuk.. katanya hati hati bahas ketuhanan.. jangan sampai salah dan menyesatkan.. akan sangat berbahaya.. begitu pesan beliau !!!!!!!

**DIJAWAB =**

**Silakan lanjutkan kepercayaan brother Boed, dan tidak perlu memaksakan kepercayaan itu kepada orang lain.**

**Semoga brother Boed mendapatkan manfaat dari kepercayaan brother.**

Dan pertanyaan terakhir.. jikalau tiada "YANG MAHA ADA".. bagaimana mas Ratana Kumaro bisa bergerak ?.. menghirup nafas ?.. merasakan Nikmat ?.. karena kekuatan siapakah ?.. dan diliputi siapakah ?.. dan mas Ratana berasal dari Yang Maha Ada atau bukan ?..

Salam Sayang  
Salam Hormat  
Salam Taklim

**DIJAWAB =**

**Jawaban saya, bukan karena "Yang Maha" yang anda yakini dan percayai itu.  
Tapi tidak usahlah ini menjadi bahan perdebatan. Silakan lanjutkan kepercayaan brother saja.**

.....

**TAMBAHAN =**

**Brother Boed,**

**Jika anda mau berdiskusi, ikutilah pola mas Sabdalangit.**

**Yang anda lakukan ini bukan berdiskusi.**

**Saya tidak ingin berdebat. Bagi yang ingin berdebat, yang akan dia dapat hanya kekecewaan dan kemarahan.**

**Karena itu, sebaiknya brother sudahi saja.. .**

Balas



***KangBoed* berkata**

Juni 15, 2009 pada 2:47 pm

Weleh weleeeeee.. kalau saya mau berdebat tentu saya mengeluarkan dalil nyang banyak.. hehehe.. makanya saya menghadapinya sampeyan entu hanya pake jurus guyon dan godain sampeyan aja.. karena saya mengerti sekali masalah ketuhanan tidak akan habis diperdebatkan.. bahkan ketika kita mencapai dimensi para Sang Hyang.. dan mungkin diatasnya lagi.. hehehe.. HUUUUWAAAakakakak.. saya masih dalam posisi netral broooooo.. belum tentu jika pandangan anda mengenai GUSTI ALLAH ini terbaca kelompok ISLAM lainnya.. hihhi.. entah apa jadinya..

Salam Sayang

Salam Rindu untukmu..

Balas

23.



***Tedy~RE* berkata**

Juni 7, 2009 pada 10:33 am

To : Bro Ratana

Jika sering humor, lelucon, tertawa terbahak-bahak, apa termasuk mengumbar nafsu indriya? Anumodana atas dhammadesana anda.

with metta,

Tedy

.....

**Dear Tedy**

**Hmm! Coba mengenai hal ini, mari kita dengarkan pendapat Sdr.Ali Sasana Putra.**

**Sebagai Guru Agama Buddha, tentunya beliau cukup memahami hal ini, dan saya sangat ingin mendengar pendapatnya.**

**Peace & Love**

Balas



***Tedy* berkata**

Juni 13, 2009 pada 4:09 pm

To : Bro WLS

Jika begitu, sbg â€œjalan tengahâ€, menurut anda humor ala Buddhis itu seperti apa? Anumodana

With metta,  
Tedy

Balas

24.



### zal~RE berkata

Juni 7, 2009 pada 10:19 pm

::Mas Ratana, terima kasih atas diskusinya, waaah ada KangBoed juga tohâ€!

â€œMas Zal , Berjudi, adalah expresi/realisasi dari bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik ( akusala-cetasika ), yang didasari oleh keserakahan (lobha )â€

â€â€â€â€â€â€

yang panjenengan sebutkan itu perbuatan, kalau perbuatan memang impactnya seperti yg disebutkan,

sepertinya hal itu masih dlm tataran pandangan dunia, inilah faktor penyebabnya â€œedan kebodohan-batin (moha)â€ dimana sektor ini sdh memasuki tataran non dunia/ akhirat,

logis saja, jika kebodohan batin terjadi maka perbuatan-perbuatan dunia akan berlangsung tanpa disadari sudah memelih fikirannya yg tidak baik, sebab disini fikiran masih dalam kegelapan, untuk itulah diperlukan adanya laku/ perjalanan yg dimaksud buddha itu

trmasuk yang Mas Ratana maksud dengan hubungan dengan wanita, itu juga dalam tindakan, dalam kegiatan materi.

Seorang pejalan mestinya melihat dunia sebagai umpama, dimana maksud/makna terletak dibalik perbuatan itu sendiri.

â€â€â€â€â€â€

Batin adalah bagian ghaib, dan merupakan arah yang hendak dituju, jika membicarakan hal ini jangan bercampur aduk dengan pandangan dunia, maka lihatlah batin dari dunia/ donya itu, maka akan terlihat batin bertemu batin. kalau main jackpot maka harus sama gambar-gambar yg tersaji.

Bukankah sudah panjenengan tulis seperti ini â€œTapi pencerahan adalah ketika kita menembus semua kegelapan, menembus hakekat segala sesuatu, membongkar ilusi, dan mengakhiri penderitaan berkepanjangan dalam samsara ; pembebasan- sempurna â€ perbuatan itu bukan hakikat, bahkan keserakahan itu bukan hakikat. itu baru pendorong sebab kenapa dilakukan.

kegelapan itu adalah kebodohan batin, ilusi itu adalah angan-angan yang akan mengantarkan ke hakikat, dan ujung kalimat itu adalah impact yang terjadi jika pembebasan terjadi.

.....

Dijawab :

Dear Mas Zal yang terkasihâ€!

Mohon penjelasan, apakah maksud dari kalimat anda diatas, tidaklah masalah bagi seseorang pejalan-spiritual yang ingin mencapai pembebasan-sejati untuk tetap terlibat dalam keduniawian ? Bila memang demikian, maka inilah jawaban saya atas komentar anda tersebut mas Zal :

Bisa saja mas Zal, bisa sajaâ€! Namun pada akhirnya, seseorang harus melepaskan diri dari ikatan-keduniawian untuk benar2 mampu merealisasi NIBBANA [Nirvana ; tanpa-jalinan-nafsu-keinginan]. Tidak akan mungkin seseorang bisa berhasil merealisasi Nibbana jika ia masih terlibat keduniawian.

Itulah sebabnya, seorang ANAGAMI [makhluk suci tingkat ketiga diatas Sotapanna dan Sakadagami], yang telah melenyapkan nafsu-indriya [meski masih memiliki kesombongan (mana) sebagai sebuah kekotoran batin] akan hidup SELIBAT ; meski mungkin ia masih hidup bermasyarakat [jika ia bukan seorang Bhikkhu]. Dan seorang ARAHAT [makhluk yang telah merealisasi tingkat kesucian tertinggi], pasti harus mengambil bentuk kehidupan sebagai seorang Bhikkhu yang benar2 murni, melepaskan segala ikatan keduniawian.

Bagi seorang Sotapanna [makhluk suci tingkat pertama, seorang pemasuk arus dalam "Dhamma" dan yang telah melihat Nibbana , sehingga ia telah berjuang melepaskan ikatan keduniawiannya], masih mungkin untuk hidup secara duniawi dan menikah [ jika ia bukan seorang Bhikkhu ]. Bagi Sakadagami, yang telah MELEMAHKAN NAFSU INDRIYA, biasanya mulai memilih bentuk kehidupan SELIBAT, meski ada pula yang berumah-tangga [jika ia bukanlah seorang Bhikkhu].

NAMUN, mengenai perjudian, bahkan bagi seorang ummat awam hingga Upasaka/Upasika yang belum meraih tingkat kesucian pertama-pun, tetap mutlak harus dihindari ; tidak ada toleransi untuk ini. Jika ada seorang ummat-awam Buddhis yang mentolerir perjudian, maka menurut saya, dia telah gagal membimbing dirinya ke arah kehidupan yang benar. Untuk rekan-rekan se-Dhamma, mohon koreksinya jika saya keliru.

â€œCetanham bhikkhave kammam vadamiâ€

[ Arti : â€œO, para bhikkhu, kehendak untuk berbuat (cetana) itulah yang Aku namakan kammaâ€ ;

Jadi, mas Zal, bahkan masih dalam bentuk KEHENDAK [belum ter-realisisasi dalam ucapan dan perbuatan], itu sudah merupakan KAMMA/KARMA yang akan mengasilkan buah-karma [kamma-vipaka]. Apalagi jika sudah ter-realisisasi dalam perbuatan [perbuatan yang disertai kehendak tersebut] maka pasti akan berbuah. Selama seorang pejalan spiritual masih penuh keindriyaan, terlibat dalam dunia keindriyaan, jika batinnya telah penuh dengan kamma-baik, maka PASTI ia hanya akan terlahir kembali di alam-alam surga, dan belum bisa merealisasi NIBBANA. Mengapa ? Karena kondisi-batinnya sendiri yang masih dalam lingkup keindriyaan ; sedangkan NIBBANA itu TANPA-NAFSU-KEINDRIYAAN.

Sehingga, mengenai HUBUNGAN-SEX dalam kehidupan asmara laki-laki & perempuan, apakah itu menjadi penghalang bagi seorang pejalan spiritual ?

Jika kita adalah penempuh Jalan-Buddha yang bertujuan merealisasi NIBBANA/NIRVANA, maka jelas nafsu-indriya adalah penghalang yang harus kita lenyapkan.

Namun, jika tujuan kita hanyalah supaya bisa TERLAHIR KEMBALI DI ALAM SURGA, maka, nafsu indriya bukanlah nafsu penghalang. Sebab, surga itu sendiri masih dalam lingkup KEINDRIYAAN. Itu sebabnya, surga selalu digambarkan dalam berbagai agama dengan :

- Tersediakannya ratusan BIDADARI-BIDADARI CANTIK
- Tercukupinya sandang,pangan, papan.
- Tersediakannya istana-istana yang megah,
- Terdapat sungai yang didalamnya mengalir air susu.
- dll.

Memang demikianlah SURGA, tapi itu bukan NIRVANA.

SURGA, tidaklah KEKAL-ABADI, meski para makhluk-surga memiliki jangka-waktu / usia yang panjang [hingga milyaran tahun]. Karena itu, dalam Buddha-Dhamma, surga hanyalah merupakan KESELAMATAN-RELATIF. NIBBANA, adalah KEKAL-ABADI, tak terserang kelapukan, tanpa-kematian [amerta], kebahagiaan-tertinggi [paramam-sukkhm], penghancuran-keinginan-rendah [tanhakkhaya], tak-berkondisi [asamkhata];dll . Karena itulah, dalam Buddha-Dhamma, NIBBANA adalah KESELAMATAN-ABSOLUT.

Saya kira demikian mas, relevansi antara jalan pelenyapan-nafsu indriya dan jalan yang masih memperkenankan pemuasan nafsu-indriya ; terkait dengan komentar2 panjenengan [yang saya tangkap] yang menyatakan bahwa kehidupan duniawi, keindriyaan, tidak akan menjadi penghalang bagi seorang pejalan spiritual. Sebab, bagi anda, perbuatan keduniawian adalah bentuk-materi saja, yang tidak ada relevansinya dengan batin [spirit] yang dalam istilah anda bersifat "oghoib". Tetap ada kaitannya mas, karena "PIKIRAN ADALAH PEMIMPIN" demikian Sang Buddha bersabda dalam Dhammapada. Perbuatan, didahului oleh Pikiran.

.....

pembebasan ini, sepanjang dalam masih menyatunya roh dan tubuh fisik, ya masih tetap dalam alam 31, yang terfahamkan di saya 31 ini adalah three in one, silahkan cek, sebab sayapun hanya terfahamkan tidak tahu apakah ini sudah sesuai atau belum.

.....

Sang Buddha mengajarkan, bahwa ROH itu TIDAK-ADA mas : AN-ATTA [Tanpa-Diri]. Tubuh fisik ini hanyalah "Rupa-Khanda"; paduan empat unsur alam semesta.

Untuk lebih jelas mengenai ke-31 [ tiga-puluh-satu ; jadi bukan THREE-IN-ONE ] alam-kehidupan, silakan mas Zal membaca artikel ini ; ALAM-SEMESTA (III) .

.....

" " " " " "

Mohon maaf, jika pandangan mengenai klas Moksa dan Nibanna dalam diskusi Panjenengan dengan KangBoed penjenengan benar, Moksa itu adalah tahap awal, itulah yang disadari Sekh Siti Jenar dalam awal kesadarannya, dan dalam Islam dikenal dengan "Awaluddin ma"rifatullah" artinya mula beragama adalah mengenal Allah, dari pengenalan ini maka manusia mengenal dirinya itu apa, dimana disitu Manusia seharusnya sudah difahamkan bahwa dirinya itu tiada atau Nirvana, dan terus berjalan pada itu yaitu kekosongan diri sebab seluruhnya sudah terserah pada Allah.

.....

Mohon maaf, saya koreksi sedikit ya mas Zal.

Mengenai saat realisasi Nibbana maka yang terjadi adalah "seluruhnya sudah terserah pada Allah", ini bukan ajaran Buddha. Karena, jika masih menggantungkan diri pada sosok-sosok "Maha" dalam bentuk apapun , berarti kita masih belum berhasil merealisasi Nibbana.

Inilah bedanya ajaran Buddha dengan ajaran-ajaran lain.

Dalam Majjhima-Nikaya, Sang Buddha bersabda,"Hanya disinilah terdapat petapa. Petapa 1,2,3,4 [ maksudnya makhluk suci dari tingkat pertama (sotapanna), kedua (sakadagami), ketiga (anagami), hingga yang tertinggi/keempat



(Arahat) J hanya berada dalam Dhamma ini. Diluar ini, tidak ada petapa-petapa.

Banyak alasan yang dikemukakan Sang Buddha, salah satunya terletak pada PERBEDAAN-TUJUAN.

Apakah tujuannya? Jika mereka menjawab dengan benar, maka tujuannya adalah NIBBANA. Dalam Majjhima Nikaya dijelaskan, bahwa banyak aliran2 spiritual, namun arah-yang-dituju bukanlah Nibbana, tapi yang dituju adalah suatu sosok MAHA; ada yang bertujuan pada alam surga, alam Kekosongan, ataupun alam Tuhan yang penuh CAHAYA kemilau.

Nah, tujuan dari perjalanan seorang siswa Sang Buddha bukan kesana mas, tapi pada NIBBANA. Nibbana ini bukan PENCIPTA, bukan sosok MAHA-KUASA dengan nama dan sebutan apapun; NIBBANA ini AN-ATTA. Nibbana ini berbeda dengan sosok MAHA yang bisa memberikan petunjuk, wahyu, wangsit, tuntunan, dan lain2 sebagainya yang digambarkan umumnya / atau yang mas Zal maksudkan tersebut.

.....

~

Mengenai diskusi kita di postingan panjenengan yang mengetangahkan ahli sulap itu, yang namanya sulap jika didengarkan dalam bahasa jawa bisa bermakna kabur/gelap, maka bisa jadi itu trik, namun sebagai orang yang berjalan dalam ghaib ya kudhu titen lan waspada, titen itu agar segala sesuatu diperhatikan, agar ada pengetahuan tentangnya, umpamanya jika seseorang belum pernah mengetahui bentuk abjad A,B,C, maka dia tidak pernah mengenali akan itu, meski sering keluar dari mulutnya namun tiada pengenalan akan wujudnya, mustahil orang ini mampu menuliskannya, dan waspada adalah buah dari perjalanan dimana informasi mengenai pengetahuan akan dipandang dan difahamkan melalui segala sesuatu, bisa yg diduga namun semakin halus maka seringnya tersampaikan dalam keadaan tidak diduga, ya Tuhan senang dengan sesuatu yang surprise, sebab hasilnya sangat indah dan tak terlupakan, makanya orang bercinta sering melakukan surprise-surprise buat kekasihnya.

~

mohon maaf, atas ulasan yang gak ada bagus-bagusnya ini.

.....

Terimakasih mas Zal.

Jangan sungkan-sungkan mas. Hanya memang, jika membahas Buddha-Dhamma tidak bisa dicampur-adukkan dengan pengertian-pengertian dari ajaran lain, sebab akan menjadi keliru-keliru mas. Untuk itu, saya ada beberapa koreksi untuk komentar2 anda. Tujuannya, supaya kita semua mengerti, seperti apakah Buddha-Dhamma itu, yang mana Dhamma, dan yang mana A-Dhamma / bukan-Dhamma. Semoga diskusi ini bermanfaat untuk kita semua mas Zal..

Peace & Love, May U Always Be Happy and Free from Suffering ☺

Balas



**zal~RE berkata**

Juni 11, 2009 pada 8:16 pm

Mas Ratana yang baik, terima kasih..

Mohon penjelasan, apakah maksud dari kalimat anda diatas, tidaklah masalah bagi seseorang pejalan-spiritual yang ingin mencapai pembebasan-sejati untuk tetap terlibat dalam keduniawian? Bila memang demikian.

::saya maksudkan, setiap perbuatan itu, ada unsur duniawia, dan unsur batin, contoh diatas disebutkan berjudi dan melakukan hubungan sex, ini perbuatan, tindakan, adalah unsur dunia, dan unsur dunia ini ada unsur pelajaran:

memang seorang pejalan harus berkorban untuk tidak melakukan ini, namun jika berbicara hakikat, maka judi itu ada hakikatnya yang mengandung pelajaran-pelajaran berguna, demikian pula apa yang dapat dipelajari dari hubungan sex, disini juga ada hakikatnya, perumpamaannya adalah seperti, jika berhubungan laki-perempuan akan ada hasil buah hati, jika antar laki-laki atau antar perempuan tidak membuahkan apa-apa, jika dengan perempuan komersial, tidak menghasilkan cinta..

Nah perhatian terhadap hal ini, tidak berarti melakukannya kan..? yang saya maksudkan petiklah maksud disini bukan terbatas pada effect buruknya..namun pada hakekat yang mengarahkan pada petunjuk dalam perjalanan.

Jadi sepertinya saya tidak membenarkan perbuatannya, namun kajilah perbuatan itu untuk mendapatkan buah fikiran yang baik.

**DIJAWAB =**

**Baik mas Zal.**

**Sedangkan saya juga hanya menjelaskan, bahwa dalam ajaran Buddha, Sang Buddha sendiri tidak**

*pernah mengajarkan para siswanya untuk terlibat dalam hubungan seksual, berkelamin ( hal2 tersebut menurut Sang Buddha adalah "cerendah" dan "ekasar" ), berkeluarga.*

*Sang Buddha mengajarkan untuk "tidak-melekat-pada-keluarga-keluarga" ( Karaniyamettasutta ).*

*Sang Buddha mengajarkan untuk "meninggalkan-nafsu-indriya", "melenyapkan-nafsu-sexual" ( Alagaddupamasutta ).*

*Jadi, silakan mas Zal mempunyai pemahaman tersebut. Dan saya sebagai penyaji ajaran Buddha disini, menyajikan apa yang sesuai Buddha-Dhamma saja.*

.....

"-"

Mengenai perbedaan maksud misalnya maksud Roh dengan an atta, semestinya seseorang yang meski belum sempurna pencerahannya, itu bukan suatu penghalang bertemunya kesefahaman mengenai maknanya, ambil sebuah perumpamaan dia bernyanyi tanpa penjiwaan, Bug Karno, jika berpidato selalu saja kat-katanya memiliki roh, jadi sesuatu itu ada yang menjiwai, seperti mesin mobil ya jiwanya ada pada angin air dan api, jika ini tak ada maka mobil tak hidup, demikian tubuh ini, mengenai apa unsur ruh itu"itu cerita lain kan!

"-"

mengenai 31 itu, kan yang saya sampaikan ada yang terfahamkan kepada saya secara spontan, bukan dari membaca buku literatur kan..

**DIJAWAB =**

*Silakan mas Zal. Tugas saya menyampaikan apa yang menurut Buddha-Dhamma.*

*Dan saya juga sama seperti mas Zal, tidak sekedar membaca buku literature.*

*Banyak orang "alergi" membaca buku literature.*

*Padahal, Buddha sendiri mengajarkan hal itu. Ini disebut "Pariyatti-Dhamma" ; belajar Dhamma secara teori terlebih dahulu, sebelum memulai praktek Dhamma dan akhirnya mendapatkan hasil-dari-praktek-Dhamma.*

*Sama seperti mas Zal, hingga sekarang juga pasti terus membaca buku literature ke-islam-an bukan ? Al-Quran, dan lain-lain sebagainya. Correct ?*

.....

"-"

:"Nah, tujuan dari perjalanan seorang siswa Sang Buddha bukan kesana mas, tapi pada NIBBANA. Nibbana ini bukan "PENCIPTA", bukan sosok "MAHA-KUASA" dengan nama dan sebutan apapun ; NIBBANA ini AN-ATTA. Nibbana ini berbeda dengan sosok "MAHA" yang bisa memberikan petunjuk, wahyu, wangsit, tuntunan, dan lain2 sebagainya yang digambarkan umumnya / atau yang mas Zal maksudkan tersebut.

:"ya"ya"saya fahami ini, itulah makanya dicomment pertama saya hasilnya ini "Orang yang bijaksana, setelah memahami hal tersebut, mengembangkan kesadarannya, la berbahagia menjalani KEHIDUPAN SUCI ( Dhammapada, Appamada Vagga ; 2:2 )"!

"-"

Mas Ratana kita bukan memperdebatkan literatur kan!, jika kita sama-sama berjalan di daerah monas"minimal secara garis besar kita bisa membicarakan keadaannya, meski tak ada literatur yang kita baca kan!

namun jika salah satu dari dua orang mengenal daerah monas dari literatur, maka jadi akan terjadi miss, sebab yang membaca literatur, akan melihat keadaan saat literatur itu dituliskan, dan bahkan mungkin tak dapat membayangkan keadaan riilnya!

**DIJAWAB =**

*Upaya mengenal Dhamma melalui pengembangan-batin kita sendiri ( melalui laku, samadhi, dll ), itu sangat baik, dan justru itulah puncaknya. Semua siswa Sang Buddha mempraktekkannya. Jadi jangan khawatir mas Zal, seorang siswa Sang Buddha yang benar, tidak hanya memahami "Pariyati-Dhamma" ( Dhamma secara teori sesuai yang diajarkan Buddha sendiri ), tapi juga telah mahir dalam "Patipati-Dhamma" ( Dhamma yang dipraktekkan dengan sungguh-sungguh , yaitu praktek SILA " > SAMADHI " > PANNA ), dan dari Patipatti-Dhamma ini dia akhirnya berhasil membuktikan beberapa, sebagian, atau keseluruhan Dhamma yang diajarkan Sang Buddha ( termasuk diantaranya, seperti misalnya, sebagai mana yang mas Zal maksud dengan ke-31 alam kehidupan tersebut ), hingga akhirnya , sebagai hasil akumulasi dari "Pariyati-Dhamma" dan "Patipatti-Dhamma", seseorang mencapai "Pativedha-Dhamma", yakni memetik "4 Magga" ( empat tahap Sang Jalan ) dan "4 Phala" ( empat tahap buah dari Sang Jalan ), merealisasi tingkat-tingkat tertentu dari kesucian dan pencerahan.*

*Jangan khawatir mas Zal.*

**Banyak kok, orang, yang merasa ummat Buddha itu *â€œtidak-seberapaâ€*, *â€œkecilâ€*, begitu katanyaâ€**. □

**Hanya karena ummat Buddha tidak menceritakan pengalaman-pengalaman spiritualnya dan lebih cenderung pada pembabaran Dhamma ( terutama Pariyatti\_Dhamma ; Dhamma secara teori sesuai yang diajarkan Sang Buddha )**

â€”â€”-

Terima kasih untuk diskusi yang baik ini.. salam.

**DIJAWAB =**

**Terimakasih kembali mas Zal.**

**Jangan sungkan-sungkan, semoga tidak enggan-enggan untuk mengunjungi blog ini kembali dan mengajak diskusi tentang sesuatu hal.  
Pintu selalu terbuka untuk siapa saja.**

**Peace & Love, mas Zal** □

Balas



25.

**ratanakumaro** berkata

Juni 8, 2009 pada 10:17 am

Dear All □

Tergantung tujuan kita.

Jika yang dituju adalah SURGA, maka tidak perlu melepaskan keduniawian, tidak perlu melepaskan keindriyaan dan pemuasannya. Jika yang dituju SURGA dan TUHAN, maka menikah, berkeluarga, berketurunan, akan tetap bisa mencapai SURGA dan menuju TUHAN [ manunggal-dengan-Gusti ].

Tapi, jika yang dituju NIBBANA, maka mutlak harus melepaskan keduniawian [pada akhir perjalanan].  
Mutlak harus melenyapkan keindriyaan dan pemuasannya.

Inilah yang sulit dipahami. Umumnya masyarakat non-Buddhis menyamakan SURGA beserta TUHAN-nya dengan NIBBANA. Padahal, antara SURGA dengan NIBBANA, adalah dua hal yang sangat jauh berbeda.

**Peace & Love**

Balas



26.

**sabdalangit~RE** berkata

Juni 8, 2009 pada 3:12 pm

Mas Ratana Yang Saya Hormati

Perkenalkan saya beranikan diri memaparkan ketidaktahuan saya, semua itu mungkin karena keterbatasan pengetahuan saya pribadi.

Mengenai nafsu:

Menurut apa yg saya pahami selama ini, nafsu asal kata dari nafs, masih bernilai netral, artinya bisa bersifat baik bisa pula berubah menjadi buruk, jahat dan sangat merusak diri maupun lingkungan. Nafsu akan menimbulkan segala macam hasrat dan keinginan. namun demikian nafsu akan memunculkan dua kemungkinan, dan hal itu merupakan pilihan bagi masing2 orang. dua kemungkinan/kecenderungan tsb adalah :

1. nafsu menjadi buruk manakala lepas kendali, dan tidak berjalan sebagaimana dalam batas wajar. timbulah hasrat, harapan, keinginan, dan niat yg buruk, merugikan, mencelakai diri sendiri, orang lain, atau alam semesta dan seluruh makhluk.
2. nafsu menjadi baik, manakala nafsu bekerja secara wajar, sebagaimana rumus alam/hukum alam yang tergelar di jagad raya. Misalnya hasrat menjadi manusia yg baik dan mulia, manusia yg menjaga alam semesta, manusia yg menghargai dan menghormati seluruh makhluk. Kecenderungan baik inilah masuk dalam konsep manusia yg menyatukan diri dengan hukum alam, kodrat alam/rumus Tuhan. Adalah tidak terelakkan bahwa nafsu atau hasrat positif ini pula yg dapat melestarikan segala kehidupan di planet bumi. Suatu kemestian, bila seluruh makhluk hidup tanpa hasrat melangsungkan regenerasinya maka akan terjadi kepunahan massal kehidupan di planet bumi ini. Karena yg akan terjadi hanyalah penghentian proses kelahiran saja, sementara tidak terjadi penghentian proses kematian.

Mungkin di sini hanya ada sedikit perbedaan dalam mendefinisikan nafsu ya Mas ?! Saya memilah nafsu antara negatif dan positif. Sementara ada pula yg menganggap semua nafsu adalah negatif, lalu saya sering tanyakan, apakah yg menggerakkan hasrat dan keinginan kita untuk berbuat baik ? Termasuk pada saat kita merasa lapar, lantas bernafsu untuk mengisi perut dengan makanan.

Sementara itu, dalam khasanah Kejawan, mendefinisikan pilihan nafsu, dengan dua macam tolok ukur yang kontradiktif yakni "nuruti kareping rasa (positif), dan nuruti rasaning karep (negatif)". Yg negatif berkeblat pada keinginan jasad, yg positif berkeblat pada kehendak rahsa sejati (unsur Tuhan dalam diri manusia). Nah, nuruti kareping rahsa inilah yg saya sebutkan sebagai manunggal dengan "kehendak"/kodrat alam/rumus Tuhan.

Mungkin, konsep selibat adalah pilihan nuruti kareping rahsa. Namun saya ulangi lagi, ada perbedaan dalam mendefinisikan nafsu seks.

Oleh karena itu, saya sangat berharap curahan ilmu dari panjenengan mengenai pendefinisian, yg mungkin akan sangat panjang lebar di bahas, yah. jika tdk keberatan mungkin setidaknya garis besarnya saja. Apapun paparannya tentu saya tdk akan memberikan judgment, atau vonis, malah saya akan mencoba berempati, saya hanya ingin merasakan bagaimana berdiri dalam pemahaman panjenengan. Tanpa mencoba impati, saya rasa wawasan saya tdk akan bertambah dan tdk akan tahu sampai di mana saat ini kesadaran saya berdiri.

Sebelumnya saya ucapkan terimakasih yg sebesarnya  
salam asih asah asuh  
semua makhluk berbahagia  
Rahayu

.....  
**Dijawab =**

**Mas Sabdalangit yang Saya Hormati,**

Terimakasih atas minat panjenengan untuk berdiskusi perihal "Dhamma" bersama saya. Sangat BIJAKSANA sekali.., sangat bijaksana sekali! Dengan tidak mematok diri pada PENGERTIAN-AWAL yang sudah terpatri dalam batin panjenengan, anda mau mengajak berdiskusi perihal "Dhamma" yang memang Agung, Dalam, Halus, dan hanya bisa dipahami oleh para Bijaksana.

#### **MENGENAI NAFSU**

Membahas mengenai NAFSU, tentunya sangat terkait dengan KESADARAN/PIKIRAN ( Citta ).

Untuk itu, mas Sabda, disini sebagai pijakan awal, saya ingin mengulas secara ringkas [ Meskipun ringkasan ini tetaplah masih sangat panjang dan luas ] mengenai JENIS-JENIS KESADARAN/PIKIRAN ( Citta ).

**PIKIRAN ADALAH PEMIMPIN, PIKIRAN ADALAH PELOPOR.** Tumibal-Lahir, atau Kelahiran-Kembali, sangat ditentukan oleh faktor PIKIRAN/KESADARAN. Pada saat seseorang meninggal, muncul suatu karma yang disebut sebagai KAMMA-NIMITTA. Kamma-nimitta ini adalah pikiran/perbuatan baik maupun buruk selama hidupnya, atau persis saat kematian tiba. Kamma-nimitta inilah LAMBANG-TUJUAN kemana ia akan terlahir kembali persis setelah TUBUH-nya mati, dan "ebatin"-nya "enaik-keatas" (uddhamgami ) dan meneruskan perjalanannya.

Oleh karena itulah, disini saya merasa harus membahas mengenai KESADARAN/PIKIRAN ketika anda menanyakan perihal NAFSU dan pelenyapannya. Mari kita masuk pada pembahasan mengenai KESADARAN/PIKIRAN ini mas.

Dalam Abhidhammatthasangaha, Pikiran/kesadaran (citta)tersebut terbagi menjadi berbagai macam jenis (kelas-kesadaran) , sesuai "keadaan yang diketahui" dan "bagian yang diketahui" :

1. Pikiran yang mengetahui nafsu keinginan yang baik dan yang tidak baik (jahat).
2. Pikiran yang mengetahui Rupa-Jhana ( Jhana bermateri atau tingkat ketenangan batin bermateri ).
3. Pikiran yang mengetahui Arupa-Jhana ( Jhana tidak bermateri, atau tingkat ketenangan batin tidak bermateri ).
4. Pikiran yang mengetahui NIBBANA.

Bila diurai secara terperinci, maka kesadaran / pikiran (citta) itu ada 89 " 121 bulatan ; dalam jumlah tersebut, pikiran dibagi menjadi empat (4) bagian :

1. Kamavacara Citta " ada 54 bulatan
  2. Rupavacara Citta " ada 15 bulatan.
  3. Arupavacara Citta " ada 12 bulatan.
  4. Lokuttara Citta " ada 8 atau 40 bulatan.
- ( Jumlah total = 89 s/d 121 bulatan )

#### **1. Kamavacara Citta**

Pikiran yang penuh kemelekatan terhadap nafsu keindriyaan, itulah yang dinamakan dengan Kamavacara Citta 54. Kamavacara-Citta, terdiri dari tiga suku kata :

1. **Kama** ; berarti kesenangan dan kemelekatan hati terhadap 6 objek ( Aramana 6 ), yaitu :

- a. Objek warna/bentuk ( Ruparammana ), yang dicerap oleh indriya mata, dan menimbulkan kesadaran penglihatan.
- b. Objek suara ( saddarammana ) yang dicerap oleh indriya telinga, dan menimbulkan kesadaran mendengar.
- c. Objek bau ( gandharammana ), yang dicerap oleh indriya hidung, dan menimbulkan kesadaran mencium.
- d. Objek rasa ( rasammana), yang dicerap oleh indriya lidah, dan menimbulkan kesadaran mencicip.

- e. Objek sentuhan (phothhabbarammana), yang dicerap oleh indriya badan, dan menimbulkan kesadaran rasa sentuhan.
- f. Objek hati ( dhammarammana), yang dicerap oleh indriya pikiran, dan menimbulkan kesadaran batin.

Arti lain dari Kama ini adalah, keadaan yang mempunyai keinginan terhadap objek kesenangan dan kemelekatan hati, atau keadaan yang senang dengan nafsu indriya, keadaan ini disebut Kama.

- 2. *Avacara* ; berarti berkelana atau berdiam.
- 3. *Citta* ; berarti kesadaran atau pikiran.

Jadi, kamavacara-citta berarti *kesadaran/pikiran yang berkelana di Kama-Bhumi/ Kama-Dhatu 11.*

Pada tataran inilah , para spiritualis umumnya berada. Para spiritualis, yang telah bertekun dalam kehidupan kerohanian, namun masih terlibat dalam nafsu keindriyaan, juga bila terkadang masih memiliki kemarahan, dan masih memiliki kebodohan-batin ( *karena belum bisa melihat dukkha, sebab dari dukkha, berakhirnya dukkha, dan jalan menuju berakhirnya dukkha* ), maka kesadaran/batinnya masih tergolong pada bagian Kamavacara-citta ini.

Spiritualis yang seperti ini, asalkan dia memiliki *hiri* ( malu berbuat jahat ) dan *ottapa* ( takut akan akibat perbuatan jahat ), maka akan memiliki kesempatan terlahir di keenam alam surga Kamadhatu, atau minimal terlahir kembali di alam manusia. Keenam alam surga Kamadhatu itu adalah :

1. Catummaharajika ( Usia rata-rata penghuni surga ini adalah 500 Tahun Surgawi, atau setara 9 juta tahun manusia. Satu hari satu malam di alam surga ini = 50 tahun waktu manusia )
2. Tavatimsa ( usia rata-rata penghuni surga ini adalah 1.000 Tahun Surgawi, atau setara dengan 36 juta tahun manusia. Satu hari satu malam di alam surga ini = 100 tahun manusia )
3. Yama ( Usia rata-ratanya 2.000 Tahun Surgawi, atau setara dengan 142 juta tahun manusia. Satu hari satu malam = 200 tahun waktu manusia )
4. Tusita ( Usia rata-rata 4.000 Tahun Surgawi, atau setara dengan 567 juta tahun manusia. Satu hari satu malam di alam surga ini = 400 tahun waktu manusia )
5. Nimmanarati ( Usia rata-rata 8.000 Tahun Surgawi, atau setara dengan 2.304 Juta tahun manusia. Satu hari satu malam di alam surga ini = 800 tahun waktu manusia )
6. Paranimmitavasavati ( Usia rata-rata 16.000 Tahun Surgawi, atau setara dengan 9.216 juta tahun manusia. Satu hari satu malam di alam surga ini = 1.600 tahun waktu manusia ).

Mas Sabda, sesungguhnya, dalam suatu agama yang menyatakan bahwa TUHAN tinggal di sebuah alam, dimana *SATU HARI SATU MALAM disana = 1.000 tahun waktu manusia*, maka itu kurang lebih menunjuk pada alam Nimmanarati maupun Paranimmitavasavati. Coba mas Sabda cross-check ke Kitab-Kitab agama-agama yang dinyatakan sebagai WAHYU dari TUHAN, disana akan didapat keterangan mengenai TUHAN yang dimaksudkannya. Dan itu masih dalam lingkup alam-surga Kamadhatu ini.

KEBALIKANNYA, bagi seorang manusia, yang tidak bertekun dalam spiritualitas, tidak menjaga moralitasnya dengan baik ( gemar menganiaya makhluk hidup, suka mencuri/mengambil barang yang tidak diberikan padanya, mengumbar nafsu sexual berlebihan, berucap dusta, dan suka meminum minuman keras ), maka manusia seperti ini kelak akan terlahir kembali di empat alam menyedihkan, yaitu :

1. Niraya/Neraka
2. Tiracchanayoni ( Alam Binatang )
3. Petayoni ( Alam Hantu )
4. Asurayoni ( Alam Jin )

Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, silakan baca di artikel ini ; **ALAM SEMESTA (III)**

KEMUDIAN, suatu saat , seorang pejalan spiritual, setelah menemukan cacat dari nafsu-keindriyaan, mulai meninggalkan keduniawian. Meskipun belum berhasil melenyapkannya, namun ia berhasil menekan nafsu keindriyaan tersebut. Spiritualis seperti ini, *â€œNAIK-KELASâ€* dari kesadaran yang berupa Kamavacara-Citta , menuju Rupavacara-Citta dan Arupavacara-Citta. Kesadaran seperti ini, meskipun mengalami kedamaian dan ketenangan batin yang dalam, namun belumlah mencapai pembebasan- sempurna, sebab, masih dalam lingkup kesadaran yang berkondisi, tidak-kekal. Penjelasan mengenai Rupavacara-Citta dan Arupavacara-Citta ada dibawah ini.

#### 2. *Rupavacara Citta*

Pikiran yang setelah menekan/membasmi nafsu keindriyaan, kemudian pikiran tersebut melekat kuat terhadap objek Kammatthana ( objek Samadhi ) yang berbentuk (Rupa) / terkonsentrasi pada objek berbentuk (Rupa) dengan kekuatan Apanna-Samadhi ( terkonsentrasi pada objek dengan kuat ), inilah yang dinamakan Rupavacara-Citta 15. Pikiran jenis ini berkelana dalam Rupa-Bhumi ( Rupa-Dhatu ).

Pada Rupa-Dhatu inilah, tepatnya di alam Jhana I, hiduplah MAHA-BRAHMA. MAHA-BRAHMA ini, oleh kaum Brahmanisme ( dan juga ummat Hindu ) disebut sebagai *â€œMaha-Pencipta, Maha-Kuasa, Awal-dan-Akhirâ€*. MAHA-BRAHMA ini, adalah pemimpin para Dewa ( mungkin dalam istilah mas Sabdalangit adalah MALAIKAT ) yang tinggal di KEENAM ALAM SURGA KAMADHATU dibawahnya. Maha-Brahma ini juga memimpin para Dewan dan

Menteri Brahma. Usia Maha-Brahma ini memang sangat panjang, yakni 1 Asankkheyya-Kappa, atau 10 pangkat 14 tahun ( 100.000.000.000.000 tahun ). Karena panjangnya usia inilah maka Maha-Brahma menganggap, *“Aku Kekal Abadi, Akulah Awal dan Akhir, Akulah Pencipta, Penguasa, BAPA dari Semua Makhluk”* ( Lihat secara lengkap dalam BRAHMAJALA-SUTTA ; Khotbah Sang Buddha mengenai Apa yang Bukan Ajaran ).

Di alam RUPA-DHATU ini sudah mulai TIDAK-ADA-NAFSU. Sebab, seseorang bisa terlahir di alam Rupa-Dhatu ( hingga Arupa-Dhatu ) adalah setelah ia melihat cacat dari keindriyaan, lalu ia menyendiri, berbahagia dalam kesendiriannya, dan mencapai JHANA-JHANA dengan suatu objek2 *“Rupa”* tertentu, misal dengan objek NYALA API, TANAH, AIR, UDARA, dan lain-lain. Dari sini ia mengalami CETTOVIMUTTHI, atau kebebasan-batin, kedamaian yang dalam. Jadi, di alam ini, KELAS-KESADARAN berada diatas kelas-kesadaran alam KAMADHATU ( kamavacara-citta ). Alam Rupa-Dhatu ini adalah alam bagi KELAS-KESADARAN para petapa yang berhasil meraih RUPA-JHANA. Jadi, tidak mungkin bagi orang-orang/para spiritualis yang terlibat kuat [melekat] dengan keindriyaan dan belum berhasil mengembangkan RUPA-JHANA bisa terlahir kembali [setelah kematiannya] di alam RUPA-DHATU ini.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, silakan baca di artikel ini ; ALAM SEMESTA (III)

### 3. Arupavacara Citta

Kesadaran/pikiran yang mencapai objek samadhi dari Arupa-Jhana ( Jhana tidak berbentuk; pikiran yang terkonsentrasi kuat pada objek Samadhi yang tidak-berbentuk ), inilah yang dinamakan Arupavacara-Citta 12. Pikiran jenis ini berkelana di Arupa-Bhumi ( Arupa-Dhatu ).

Mirip dengan Rupa-Dhatu, maka alam Arupa-Dhatu adalah alam bagi KELAS-KESADARAN para petapa, yang berbahagia dalam kesendiriannya, dan berhasil mengembangkan ARUPA-JHANA. Tidak mungkin bagi seorang spiritualis yang masih melekat kuat terhadap keindriyaan, apalagi belum berhasil mengembangkan ARUPA-JHANA untuk bisa terlahir kembali di alam ini.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, silakan baca di artikel ini ; ALAM SEMESTA (III)

### 4. Lokuttara Citta

Kesadaran/Pikiran yang berada diluar atau diatas ketiga alam yang tersebut diatas ( *Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu* ), itulah kesadaran yang disebut sebagai *“Lokuttara-Citta 8-40”*. Lokuttara-citta mempunyai NIBBANA sebagai tujuannya.

Lokuttara-citta berasal dari tiga suku kata :

1. *Loka* ; berarti Ti-Loka ( tiga-loka ) ; yaitu Kama-Loka 11 ( Kama-Bhumi ), Rupa-Loka 16 ( Rupa-Bhumi ), dan Arupa-Loka 4 (Arupa-Bhumi). Loka juga berarti sesuatu yang harus timbul-padam dan hancur, terkena kelapukan.
2. *Uttara* ; berarti Utara, atau diluar, atau diatas.
3. *Citta* ; berarti Kesadaran.

Lokuttara-citta , yang tertinggi ini, ada 8 yaitu lokuttarakusala citta yang disebut dengan bagian *Magga* ( Jalan ) ada 4 dan lokuttaravipaka citta yang disebut dengan bagian *Phala* ( buah ) ada 4.

Lokuttarakusala-citta dan Lokuttaraphala-citta 4 ini yaitu adalah empat (4) tahap Jalan Suci ( Sotappati, Sakadagami, Anagami, dan Arahatta ) dan empat (4) tahap buah dari Jalan Suci ( Sotappati, Sakadagami, Anagami dan Arahatta ). Rinciannya sbb. =

*Lokuttarakusala-citta 4 =*

1. Sotapatti-magga-citam
2. Sakadagami-magga-cittam
3. Anagami-magga-cittam
4. Arahatta-magga-cittam

*Lokuttaraphala-citta 4 =*

1. Sotapatti-phala-citam
2. Sakadagami-phala-cittam
3. Anagami-phala-cittam
4. Arahatta-phala-cittam

Istilah *“Lokuttara-Dhamma”*, yang dimaksudkan adalah Maggacitta 4, Phala-citta 4, dan Nibbana 1, jumlah total dari Lokuttara-Dhamma = 9.

Lokuttara-Citta 8, meskipun menjadi Lokuttara-Dhamma, masih disebut *Sankhata-Dhamma* (sebab kesadaran tersebut timbul padam, timbul padam ). Hanya Nibbana yang menjadi Lokuttara-Dhamma yang disebut *Asankhata-Dhamma*.

**MENGENAI *“PEMBASMIAN-KILESA”* (Kekotoran Batin)**

Kilesa berarti kekotoran batin. Dalam Abhidhamma, kilesa ada tiga (3) tingkatan =

1. *Vitakama-Kilesa*, yaitu kilesa yang kasar; Kilesa kelompok ini dapat keluar melalui jasmani dan perkataan, yaitu dapat melakukan kejahatan melalui jasmani dan perkataan. Kilesa kelompok ini dapat dibasmi dengan SILA, yaitu selama kita melaksanakan SILA maka pembasmian kilesa yang kasar ini terus berlangsung. Pembasmian cara ini disebut "Tadanga-Pahana".
2. *Pariyutthana-Kilesa*, yaitu kilesa kelas menengah; kilesa kelompok ini timbul dalam pikiran saja, tidak keluar melalui jasmani dan perkataan. Kilesa kelompok ini dapat dibasmi melalui Samadhi yaitu saat pencapaian Jhana. Selama masih ada kekuatan Jhana, kilesa kelompok ini dapat dikendalikan. Pembasmian cara ini disebut "Vikkhambana-Pahana".
3. *Anusaya-Kilesa*, yaitu kekotoran batin yang halus, yang tidur dalam batin. Tidak ada orang yang mampu mengetahui, kecuali Guru Agung Junjungan kita semua, Sang Buddha. Kilesa kelompok ini harus dibasmi dengan Panna yaitu Magga-citta; dan Magga-citta ini mampu membasmi kilesa sampai ke akar-akarnya dan tidak akan timbul lagi. Pembasmian cara ini disebut "Samuccheda-Pahana".

---

NAH, MAS SABDALANGIT yang saya hormati.., setelah mengetahui KELAS-KELAS KESADARAN seperti terurai diatas, seharusnya kini kita bisa mengetahui :

“ DIMANA “AKU” SEKARANG INI ? MAU KEMANA “AKU” SETELAH INI ? “

Untuk orang-orang, yang setelah dalam batinnya timbul PENGERTIAN BENAR ( SAMMA-DITTHI ), yaitu saat ia bisa melihat DUNIA INI DENGAN APA ADANYA, menembus semua ilusi kesenangan-indriya ( yang Tidak-Kekal, Dukkha, dan Tanpa-Diri ), maka ia dengan segera mulai berjuang untuk merealisasi KEBAHAGIAAN-SEJATI; inilah NIBBANA.

Oleh karena itu, ia mulai berjuang dengan keras mengikis kilesa, MELENYAPKAN NAFSU.

Dalam Buddha-Dhamma, diterangkan ada tiga jenis nafsu :

- *Kama-tanha*, yaitu nafsu keinginan akan kenikmatan indria.
- *Bhava-tanha*, yaitu nafsu keinginan akan kelangsungan atau kelahiran kembali
- *Vibhava-tanha*, yaitu nafsu keinginan akan pemusnahan diri

Mungkin kemudian mas Sabdalangit dan rekan-rekan lainnya bertanya :

Tapi, apabila nafsu-keinginan adalah salah satu penyebab dari penderitaan ( dimana penyebab lainnya adalah ketidak-tahuan / keserakahan ), bukankah seharusnya kita tidak usah berdaya-upaya untuk hal apapun juga ?

Adalah penting untuk menyadari bahwa Sang Buddha mengajarkan perbedaan antara keinginan yang tumbuh dari ketidaktahuan dan keinginan yang timbul atas dasar pengertian.

Sang Buddha sering mengatakan, bahwa kita seharusnya senantiasa *bergairah* ( adithana ), kita senantiasa *bertekad* ( tiibacchanda ), juga senantiasa mempunyai *cita-cita yang kuat untuk mencapai Nibbana* ( chandajato anakkate ). Keinginan seperti inilah yang benar dan harus dipupuk. Keinginan seperti ini timbul atas dasar pengertian, bahwa tidak-ada-kebahagiaan-sejati dalam ALAM-PENJADIAN, baik dalam Kamadhatu, Rupadhatu, maupun Arupadhatu.

---

Kemudian, mengenai hal ini =

nuruti kareping rasa (positif)

Mas Sabdalangit, ketika seseorang berjuang untuk merealisasi Nibbana, bahkan ia berjuang untuk tidak "memiliki" kehendak/kamma-baik ( Kusala-Kamma ) maupun kehendak/kamma-buruk (Akusala-Kamma ). Sebab, Kamma adalah "energi" bagi kelahiran kembali, kamma adalah "TUNAS" bagi kelahiran kembali.

Seorang ARAHAT ,yaitu yang telah menyelesaikan semuanya, mencabut semua akar-kelahiran-kembali, saat ia berbuat sesuatu hal yang "BAIK", hal itu tidaklah lagi merupakan "KAMMA-BAIK" yang hanya akan menjadikan tunas-bagi-kelahiran-kembali. Ketika seorang manusia biasa melakukan kebajikan, seperti menolong orang miskin, maka ia melakukan ini untuk MEMUPUK KAMMA-BAIK, namun berbeda ketika yang melakukannya seorang ARAHAT, sebab apa yang ia lakukan bukanlah untuk memupuk Kamma-Baik yang hanya akan menjadi sebuah "Tunas" bagi kelahiran kembali.

Sehingga, keinginan untuk menjadi orang-tua-yang-baik, warga-negara-yang baik, menjadi pemimpin politik yang arif-bijaksana, semuanya itu sah-sah saja, namun semua hal itu masih bersifat keduniawian. Apakah kelak orang-orang yang mempunyai keinginan seperti ini bisa masuk SURGA dan menyatu dengan TUHAN ? BISA, bisa saja! tergantung banyaknya kamma-baik yang ia timbun, tergantung moralitas dia. Jika sedikit kamma-baik, namun lebih banyak kamma-buruk, dan tidak menjaga moralitas dengan baik, ya setelah mati bisa turun derajat , lahir ke-empat

alam menyedihkan ( neraka, alam binatang, alam hantu, dan alam Jin ).

Oleh karena itu juga, seseorang yang telah **MEMASUKI-ARUS**, ia mulai mengarahkan batinnya pada **NIBBANA**, mengikis kekotoran batin, dan mengurangi sedikit-demi-sedikit segala jenis nafsu keinginannya, termasuk keinginan duniawi seperti tersebut diatas; hingga akhirnya ia berhasil melemahkan dan melenyapkan nafsu-indirinya ; melenyapkan keserakahan ( Lobha ), kemarahan/kebencian (Dosa), dan kebodohan-batin (Moha ; batin yang tanpa **Panna**, tanpa Kebijaksanaan-Benar dalam memandang dunia dengan apa-adanya ).

#### **TIDAK MUNGKIN SEMUA MAKHLUK MENCAPAI TINGKAT KESUCIAN DALAM WAKTU BERSAMAAN DI TEMPAT YANG SAMA**

Mengenai pertanyaan/ pernyataan mas Sabdalangit mengenai **Pemusnahan-Massal** yang akan terjadi jika semua orang melenyapkan nafsu dan menghentikan regenerasi ; hal ini adalah **TIDAK-MUNGKIN**. Sebab, setiap makhluk memiliki **KARMA**-nya sendiri-sendiri. Ada yang masih terjerumus kenistaan, ada yang sudah mulai hidup ber-rohani meskipun masih pada tataran kesadaran yang terikat keindriyaan ( masih hidup keduniawian ) sehingga kelak maksimal hanya akan terlahir di alam **SURGA-LINGKUP-KEINDRIYAAN** ( Kamadhatu ) yang penuh bidadari2 cantik, air susu mengalir di dalam sungai, istana2 megah, dan lain2.

Ada yang mulai melepaskan keduniawian, tetapi melekat pada Rupa-Jhana dan Arupa-Jhana ( sehingga kelak hanya akan terlahir di Rupa-Dhatu maupun Arupa-Dhatu ). Dan yang tertinggi, adalah yang **TELAH-MELIHAT-NIBBANA**, dan mulai menapaki Jalan-Suci ( Magga ) dan mendapat buah dari Jalan-Suci ( Phala ) hingga akhirnya merealisasi Nibbana.

Demikian mas **SABDALANGIT**, uraian dari saya yang sangat panjang ini ( meskipun ini sudah merupakan upaya penguraian-ringkas ). Semoga bermanfaat bagi panjenengan dan rekan-rekan yang lain.

Bagi rekan-rekan se-Dhamma, bila ada kekeliruan dalam uraian/penyampaian saya, mohon koreksinya. Anumodana.

Maturnuwun mas Sabdalangit,  
Salam Hormat dari Saya,  
Ratana Kumaro.

Balas



27.

**mas8nur~RE** berkata

Juni 9, 2009 pada 2:24 pm

Maaf mas Ratana. Se jauh ini yang saya pahami hanya sebatas apa yang diuraikan mas Sabdalangit, jadi baru tahu kalau ada lagi tingkatan Nibbana yang tidak bersandar pada Surga dan Yang Maha.

Jadi mungkin saya ingin bertanya, kemanakah tujuan akhir dari Nibbana tersebut?

Maaf kalau masih dangkal pemahaman saya, jangan ditertawakan ya.

Salam Sejahtera selalu.

Dear mas8nur

Selamat datang mas, selamat datang.

Silakan duduk yang nyaman mas, dan mari kita bertukar pikiran disini

Kemanakah tujuan akhir dari Nibbana ?

Jawab :

Tidak kemana-mana. Nibbana itulah tujuan akhir.

Nibbana, adalah **PENGHENTIAN**.

Penghentian dari apa ? Dari dukkha ( derita ). Perjalanan kehidupan kita, perjalanan tumibal-lahir ( umumnya orang menyebutnya **reinkarnasi** ), yang bagaikan Tak-Berawal ini, sesungguhnya penuh dukkha. Jangankan seluruh perjalanan tumibal lahir, kehidupan kita yang sekarang ini, bila kita mau jujur, kita menemukan banyak dukkha, bukan ?

Pemadaman dari **Lobha** (keserakahan akan keindriyaan), **Dosa** (kemarahan/atau kebencian) dan **Moha** (Kebodohan batin ; batin yang tidak Bijaksana dalam memandang dunia dengan apa adanya ( tidak bisa melihat Dukkha, sebab dari Dukkha, Berakhirnya Dukkha, Jalan Menuju Berakhirnya Dukkha ).

Istilah lain untuk menyebut **NIBBANA/NIRVANA** ini adalah =

- Kelanggengan ( Amata / Amerta )
- Pernaungan Yang Aman ( Khema )
- Kedamaian ( Santa )
- Perlindungan ( Tana )
- Kebahagiaan Tertinggi ( Paramam Sukkham )



- Penghancuran Keinginan Rendah ( tanhakkhaya )
- Keabadian ( Dhura )
- Tanpa Batas ( Ananta )
- Tak Berkondisi ( Asamkhata )
- Yang Tidak Ada Bandingannya ( Anupameya )
- Yang Termulia ( Anuttara )
- Yang Tertinggi ( Para )
- Kebahagiaan ( Siva )
- Kesucian Mutlak ( Visuddha )
- Kebebasan ( Muti )
- Perdamaian ( Santi )
- Diluar Keduniawian ( Lokuttara )
- Dan lain-lain.

Dimanakah Nibbana ini ?

Nibbana, tidak bisa ditunjukkan. Yang telah merealisasi Nibbana, tak dapat DIJEJAKI lagi. Batinnya telah terbebas. Tidak lagi berada di alam surga2 keindriyaan ( tempat bidadari2 cantik, sungai air susu, dan istana2 megah ), tidak lagi di alam Maha-Brahma ( â€œMaha Pencipta, Maha Kuasa, dll.. â€ ) di tataran Rupa-Brahma, tidak pula di Arupa-Brahma.

NIBBANA, ini kekal-abadi, terlepas dari segala KEBERADAAN dan KEJADIAN. Tidak-berkondisi. Sedangkan Surga, itu tidak-kekal. Masih dalam alam KEBERADAAN, bisa dijejaki, bisa ditunjukkan, dan berkondisi.

Mas Nur bisa lihat batas-waktu/usia makhluk2 di surga sesuai yang saya tuliskan dalam jawaban saya kepada mas Sabdalangit.

Mungkin ada yang berkata,â€Memang bisa dibuktikan, bahwa surga tidak-kekal ?â€

Jawabannya : BISA.

Telah banyak siswa Sang Buddha yang membuktikannya. Melalui apa pembuktian tersebut ? melalui SAMADHI.

Dengan terlatih dalam samadhi, maka kita dapat membuktikan ajaran Sang Buddha, termasuk mengenai ke-31 alam kehidupan. Siswa-siswa Sang Buddha yang telah maju kerohaniannya BANYAK yang telah membuktikannya sendiri.

Saya kira cukup sekian dulu mas Nur.

Saya sangat senang jika ada seseorang mengajak berdiskusi DHAMMA.

Kebanyakan orang, merasa telah mengerti DHAMMA, karena menganggap SAMA-SAJA dengan pengertian awal yang telah ia miliki dan yakini. Jika begitu, ia tidak akan mempunyai tambahan wawasan, karena berhenti pada pengertian-awal yang ia genggam tersebut.

Maturnuwun,  
Semoga Mas Nur sekeluarga Senantiasa Berbahagia, Bebas dari Segala Penderitaan, Damai, Sejahtera, Sentausa.

Ratana Kumaro

Balas

28.



**Wen Lung Shan** berkata

Juni 9, 2009 pada 3:19 pm

To: Tedy Re

Anumodana atas kondisi baik yg diberikan oleh Mas Ratano untuk menjelaskan Dhamma pada Bro Tedy Re tentang:

â€œJika sering humor, lelucon, tertawa terbahak-bahak, apa termasuk mengumbar nafsu indriyaâ€|??â€|â€

Jawab:

Ya, sangat mengumbar nafsuâ€|

6 Indera kontak dengan 6 obyeknya selalu semasa kita masih hidup.

Bila 6 indera kontak dengan 6 obyeknya kita melekat pada obyek yg menyenangkan, maka kesadaran yg timbul adalah lobha.

Bila 6 indera kontak dengan 6 obyeknya kita menolak terhadap obyek yg tdk menyenangkan, maka kesadaran yg timbul adalah

dosa.

Bila 6 indera kontak dengan 6 obyeknya kita terajak untuk ikut-ikutan namun tak mengerti apa yg dilakukan, maka kesadaran yg timbul adalah moha.

Humor, lelucon, tertawa terbahak-bahak merupakan perbuatan melalui ucapan (Vaci Kamma).

Untuk ucapan perlu kita ketahui bahwa ada 4 hal perkataan tersebut benar, yaitu:

1. Perkataan itu DATANYA BENAR
2. Perkataan itu BERMANFAAT
3. Perkataan itu BERALASAN
4. Perkataan itu TEPAT PADA WAKTUNYA

Jadi bila tidak mengandung dari 4 hal tersebut maka dapat dipastikan perkataan tersebut mengandung Lobha, Dosa, dan Moha.

Hal ini bukan berarti kita menjadi cemberut, tidak peka, kurang senyum, bukan seperti itu. Namun mengarah pada Samvara (Pengendalian Diri).

Mungkin dapat saya gambarkan.

Pada saat anda telah melakukan meditasi mendalam dalam hal bervipassana, setelah itu anda membuka mata anda.

Dan anda berbicara dengan oranglain maka akan terdengar perlahan, tidak terburu-buru, tepat, berpikir dengan jernih bila ingin berkata. Namun apabila perkataan tersebut tidak bermanfaat maka kita tidak mau berkata/menimpali. Hal ini disebut dengan Nana Samvara (Pengendalian Diri Berdasarkan Pengetahuan/Pengertian Benar).

Memang saya akui perbuatan yg sangat sulit untuk dikendalikan adalah perbuatan melalui ucapan. Namun apabila kita telah mampu menguasai ucapan, maka selanjutnya akan mampu menguasai pikiran yg muncul lalu mengamati agar tidak "tercebur" dalam lumpur lobha, dosa, dan moha.

Mungkin itu saja yg dapat saya ketik.

Anumodana  
Ali, SAB.

Balas



29.

### **sabdalangit~RE berkata**

Juni 9, 2009 pada 7:04 pm

Terimakasih Mas Ratana Yth

Saya agak tertatih mengikuti penjelasan panjenengan. Namun kata-demi kata saya berusaha untuk memahaminya. Banyak pertanyaan saya yg kini sudah terjawab, dan saya semakin memahami bagaimana panjenengan memandang suatu nilai, nafsu, kebaikan dan kesadaran.

Terutama sekian banyak lapisan kesadaran manusia. Memang setiap orang haruslah menggantungkan cita-cita atau target setinggi-tingginya. Ibaratnya kita target agar mendapat nilai 10 (tertinggi) karena probabilitas untuk mendapat skor di bawah 10 akan lebih besar ketimbang dapat 10. Kalau kita targetkan hanya nilai 7 kita hanya akan mndapat nilai max 7. kemungkinan besar hanya dapat nilai di bawah 7. Kalau target lima kemungkinan besar dapat nilai di bawah lima.

Dan saya pahami DHAMMA adalah upaya meraih skor tertinggi. Walau hasilnya akan sangat variatif pada setiap orang.

~~~~~  
**Maturnuwun mas Sabdalangit yang terhormat** ☐

**Apa yang mas Sabdalangit perbuat saat ini adalah sangat bijaksana, yakni membuka diri untuk mau mengerti tentang "Dhamma", yang saya yakin merupakan sesuatu "hal-baru" bagi mas Sabdalangit, leres boten mas ? Karena, "Dhamma" yang ditembus Sang Buddha ini sungguh dalam luar biasa. Apa-apa yang dianggap oleh spiritualis/ tokoh-tokoh agama selain Sang Buddha sebagai "Yang-Tertinggi, Yang-Mutlak, Pencipta, Maha-Kuasa", ternyata masihlah dalam tataran yang bukan sebagai yang tertinggi, bukan sebagai "Yang-Mutlak". Dan ada tataran-tataran lain diatasnya lagi, hingga puncaknya adalah : NIBBANA ; lokuttara-Dhamma.**

~~~~~  
Mengenai konsep: "ceterlahir kembali di empat alam menyedihkan:

1. Niraya/Neraka
2. Tiracchanayoni ( Alam Binatang )
3. Petayoni ( Alam Hantu )
4. Asurayoni ( Alam Jin )

beberapa di antaranya (alam binatang an hantu, jin) saya sudah menyaksikan sendiri.

Sebenarnya banyak sekali yg ingin saya ketahui, namun kiranya dalam media ini waktu dan ruang sangat terbatas. Mudah-mudahan suatu saat nanti kita bisa berkesempatan untuk bertatap muka langsung.

~~~~~

**Ya mas Sabdalangit, semoga, suatu saat, kita bisa berjumpa** □

---

Mungkin saya hanya mengemukakan satu pertanyaan yg paling utama, dengan alasan pengetahuan saya yg minim.

Mohon ijin menyadur ya Mas : Seagaimana Sang Buddha sering mengatakan, bahwa kita seharusnya senantiasa bergairah ( adithana ), kita senantiasa bertekad ( tiibacchanda ), juga senantiasa mempunyai cita-cita yang kuat untuk mencapai Nibbana ( chandajato anakate ). Keinginan seperti inilah yang benar dan harus dipupuk. Keinginan seperti ini timbul atas dasar pengertian, bahwa tidak-ada-kebahagiaan-sejati dalam ALAM-PENJADIAN, baik dalam Kamadhatu, Rupadhatu, maupun Arupadhatu.

Pertanyaan Saya :

1. Apakah dalam kehidupan Dhamma dan Vibhava-tanha seseorang harus berpaling dari segala kehidupan dunia ?

2. Bagi orang yang sudah hidup berada dalam Dhamma, atau dalam tataran Vibhava-tanha, yaitu nafsu keinginan akan pemusnahan diri, bagaimana caranya hamemayu hayuning bawana, atau bagaimana caranya menjaga dan melestarikan kehidupan dunia agar semua berjalan sesuai hukum alam semesta yang harmonis, sistematis, dan sinergis antara "jagad alit" dengan "jagad ageng" ?

---

**Sepertinya ada salah pemahaman dari mas Sabdalangit. Sepertinya mas Sabdalangit keliru menangkap atas apa yang saya utarakan/sampaikan.**

**PERTANYAAN PERTAMA =**

**Mas Sabdalangit, vibhava-tanha, merupakan salah satu dari jenis nafsu-keinginan yang harus dilenyapkan.**

**Jenis nafsu keinginan adalah =**

- Kama-tanha, yaitu nafsu keinginan akan kenikmatan indria.
- Bhava-tanha, yaitu nafsu keinginan akan kelangsungan atau kelahiran kembali
- Vibhava-tanha, yaitu nafsu keinginan akan pemusnahan diri

Ketiga nafsu tersebut diatas harus dilenyapkan.

Nampaknya mas Sabdalangit masih terpengaruh konsep MOKSA dalam Hindu, sehingga menganggap dalam Buddhisme, bahwa nafsu keinginan akan pemusnahan diri ini adalah yang tertinggi dan tidak dilenyapkan tapi justru harus diupayakan. **KELIRU**, mas Sabdalangit, panjenengan keliru! .

Nafsu keinginan akan pemusnahan diri ini misalnya adalah, niat untuk bunuh-diri. Atau juga pemusnahan-diri yang berupa konsep "moksas" itupun juga tidak diperkenankan. Nafsu keinginan pelenyapan diri ini, harus dibasmi.

**Apakah yang bertekun dalam Dhamma HARUS MENINGGALKAN KEHIDUPAN DUNIA ?**

Pada akhirnya : **YA**. Ya mas Sabda, pada akhirnya harus meninggalkan kehidupan duniawi.

Namun, ketika masih dalam tahap-tahap tertentu dalam perjalanan, masih bisa hidup duniawi mas.

Ummat-awam, hingga para Upasaka/Upasika seperti saya, masih hidup bermasyarakat, bekerja mencari nafkah. Meskipun demikian, apakah para Upasaka/Upasika yang hidup bermasyarakat dan belum menjadi Bhikkhu, tidak bisa meraih dan merealisasi tingkat-tingkat kesucian ?

Jawabannya = **BISA**, sangat bisa mas. Mas Sabda saya persilakan membaca artikel ini ; "TANDA-TANDA PENCERAHAN"

Namun, tingkat kesucian tertinggi, yaitu **ARAHAT**, hanya bisa direalisasi lewat hidup ke-Bhikkhu-an, mas Sabda.

**PERTANYAAN KEDUA =**

Pertanyaan ini juga tidak relevan dengan Buddhisme. Karna, justru nafsu keinginan pelenyapan diri (vibhava tanha) itu sendiri juga harus dibasmi, seperti yang sudah saya jelaskan diatas.

Mengenai, "Bagaimana caranya menjaga dan melestarikan kehidupan dunia agar semua berjalan sesuai hukum alam semesta yang harmonis, sistematis, dan sinergis antara "jagad alit" dengan "jagad ageng" ?

Tentunya pertanyaan ini spesifik mengarah pada para Bhikkhu ya mas ?

Atau secara spesifik, "Apakah seorang Bhikkhu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat ?"

Pertanyaan mas Sabdalangit mirip dengan pertanyaan Raja Ajatasattu dari Magadha kepada Sang Buddha ( Samanaphala Sutta )

Jawaban Sang Buddha atas pertanyaan tersebut, secara ringkas adalah sbb. =

1. Bagi seseorang, yang karena karma-karma kehidupan lampayanya sendiri, pada kehidupan sekarang ini memetik buah karma yang kurang baik, maka ia bisa menjadi Bhikkhu, untuk meninggalkan kehidupan keluarga, menempuh kehidupan petapa, mengendalikan diri dalam ucapan, perbuatan, dan pikiran, merasa puas dengan makanan dan tempat tinggal yang diperoleh dari hasil dana orang lain, berbahagia hidup di tempat-tempat yang sunyi. Ini adalah salah satu faedah nyata bagi orang-orang yang menempuh hidup ke-Bhikkhu-an yang bisa dipetik sekarang ini juga.

2. Para Bhikkhu, dapat membimbing masyarakat ke jalan hidup yang benar. Mereka adalah Pembimbing yang benar, sebab mereka sendiri telah berjalan di jalan yang benar, telah terlatih dalam SILA/ Moralitas yang sempurna, begini

Sang Buddha menjelaskan :

43. "Bagaimanakah, O Baginda, seorang bhikkhu yang sempurna silanya ? Dalam hal ini, O Baginda, seorang bhikkhu menjauhi pembunuhan, menahan diri dari pembunuhan makhluk-mahluk. Setelah membuang alat pemukul dan pedang, malu dengan perbuatan-kasar; ia hidup dengan penuh cinta-kasih, kasih sayang dan bajik terhadap semua makhluk, semua yang hidup. Inilah sila yang dimilikinya."  
"Menjauhi pencurian, menahan diri dari memiliki apa yang tidak diberikan; ia hanya mengambil apa yang diberikan dan tergantung pada pemberian; ia hidup jujur dan suci. Inilah sila yang dimilikinya."  
"Menjauhi hubungan kelamin, menjalankan Brahmachariya (tidak kawin); ia menahan diri dari perbuatan-perbuatan rendah dan hubungan kelamin. Inilah sila yang dimilikinya."  
44. "Menjauhi kedustaan, menahan diri dari dusta, ia berbicara benar, tidak menyimpang dari kebenaran, jujur dan dapat dipercaya, serta tidak mengingkari kata-katanya sendiri di dunia."  
"Menjauhi ucapan fitnah, menahan diri dari memfitnah; apa yang ia dengar di sini tidak akan diceritakannya di tempat lain sehingga menyebabkan pertentangan dengan orang-orang di sini. Apa yang ia dengar di tempat lain tidak akan diceritakannya di sini sehingga menyebabkan pertentangan dengan orang-orang di sana. Ia hidup menyatukan mereka yang terpecah-belah, mempersatu, mencintai persatuan, mendambakan persatuan; persatuan merupakan tujuan pembicaraannya. Inilah sila yang dimilikinya."  
"Menjauhi ucapan kasar, menahan diri dari penggunaan kata-kata kasar; ia hanya mengucapkan kata-kata yang tidak tercela, menyenangkan, menarik, berkenan di hati, sopan, enak didengar dan disenangi orang. Inilah sila yang dimilikinya."  
"Menjauhi pembicaraan sia-sia, menahan diri dari percakapan yang tidak bermanfaat; ia berbicara pada saat yang tepat, sesuai dengan kenyataan, berguna, tentang Dhamma dan Vinaya. Pada saat yang tepat, ia mengucapkan kata-kata yang berharga untuk didengar, penuh dengan gambaran yang tepat, memberikan uraian yang jelas dan tidak berbelit-belit. Inilah sila yang dimilikinya."  
45. "Ia menahan diri untuk tidak merusak benih-benih dan tumbuh-tumbuhan. Ia makan sehari sekali, tidak makan setelah tengah hari. Ia menahan diri dari menonton pertunjukan-pertunjukan, tari-tarian, nyanyian dan musik. Ia menahan diri dari penggunaan alat-alat kosmetik, karangan-karangan bunga, wangi-wangian dan perhiasan-perhiasan. Ia menahan diri dari penggunaan tempat tidur yang besar dan mewah. Ia menahan diri dari menerima emas dan perak. Ia menahan diri dari menerima gandum (padi) yang belum dimasak. Ia menahan diri dari menerima daging yang belum dimasak. Ia menahan diri dari menerima wanita dan perempuan-perempuan muda. Ia menahan diri dari menerima budak-belian lelaki dan budak-belian perempuan. Ia menahan diri dari menerima biri-biri atau kambing. Ia menahan diri dari menerima babi dan unggas. Ia menahan diri dari menerima gajah, sapi dan kuda. Ia menahan diri dari menerima tanah-tanah pertanian. Ia menahan diri dari berlaku sebagai duta atau pesuruh. Ia menahan diri dari membeli dan menjual. Ia menahan diri dari menipu dengan timbangan, mata uang maupun ukuran-ukuran. Ia menahan diri dari perbuatan menyogok, menipu dan penggelapan. Ia menahan diri dari perbuatan melukai, membunuh, memperbudak, merampok, menodong dan menganiaya. Inilah sila yang dimilikinya."

Seorang Bhikkhu, juga mempunyai penjagaan yang sempurna atas pintu-pintu indrianya =

64. "Bagaimanakah, O Baginda, seorang bhikkhu memiliki penjagaan atas pintu-pintu indrianya? O Baginda, bilamana seorang bhikkhu melihat suatu obyek dengan matanya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik atau buruk, keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian diri terhadap indria penglihatannya. Ia menjaga indria penglihatannya, dan memiliki pengendalian terhadap indria penglihatannya.  
Bilamana ia mendengar suara dengan telinganya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik dan buruk, keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian diri terhadap indria pendengarannya. Ia menjaga indria pendengarannya, dan memiliki pengendalian terhadap indria pendengarannya.  
Bilamana ia mencium bau dengan hidungnya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik dan buruk, keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian diri terhadap indria penciumannya. Ia menjaga indria penciumannya, dan memiliki pengendalian terhadap indria penciumannya.  
Bilamana ia mengecap rasa dengan lidahnya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik dan buruk, keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian diri terhadap indria pengecapannya. Ia menjaga indria pengecapannya, dan memiliki pengendalian terhadap indria pengecapannya.  
Bilamana ia merasakan suatu sentuhan dengan tubuhnya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk-perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik dan buruk, keserakahan dan kebencian; yang

telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian terhadap indria perabanya. Ia menjaga indria perabanya, dan memiliki pengendalian terhadap indria perabanya. Bilamana ia mengetahui sesuatu (dhamma) dengan pikirannya, ia tidak terpicat dengan bentuk keseluruhan atau bentuk perinciannya. Ia berusaha menahan diri terhadap bentuk-bentuk yang dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya keadaan-keadaan tidak baik dan buruk; keserakahan dan kebencian; yang telah begitu lama menguasai dirinya sewaktu ia berdiam tanpa pengendalian terhadap indria pikirannya. Ia menjaga indria pikirannya, dan memiliki pengendalian terhadap indria pikirannya. Dengan memiliki pengendalian diri yang mulia ini terhadap indria-indrianya, ia merasakan suatu kebahagiaan yang tidak dapat diterobos oleh noda apa pun. Demikianlah, O Baginda, seorang bhikkhu yang memiliki pengendalian atas pintu-pintu indrianya.â€™

Dan lain-lain, dan seterusnya, yang menyebabkan para Bhikkhu adalah panutan yang utama bagi masyarakat manusia. Sehingga, para Bhikkhu dengan ini bermanfaat bagi masyarakat, karena menjadi panutan masyarakat dalam menjalani kehidupan dengan benar dan baik.

Karena itu, dikatakan, bahwa Sangha para Bhikkhu =

â€œ Telah mencapai jalan yang baik ( Supatipanno ), berarti telah mencapai jalan yang benar, jalan yang tidak menyimpang dari tujuan, lurus sesuai dengan Dhamma. Jalan ini adalah â€œlurusâ€ ( uju), tidak bengkok, disebut sebagai â€œJalan-Kebenaran-Yang-Muliaâ€ ( Naya). Oleh karena sesuai dengan Dhamma, maka disebut â€œcepatuh pada Dhammaâ€ ( Samici ). Oleh sebab itu Sangha siswa Sang Bhagava yang telah mencapai jalan ini disebut : Supatipanno, ujuapatipanno, nayapatipanno, samicipatipanno.

Siswa-siswa yang telah mencapai jalan (Magga) adalah â€œtelah mencapai jalan yang baikâ€, telah sempurna praktek Silanya dan memiliki laku lampah yang baik, karena pencapaian dengan pelaksanaan Sila dan perilaku yang baik. Lebih lanjut, mereka â€œtelah mencapai jalan yang baikâ€, karena berlaku sesuai dengan jalan Dhamma-Vinaya yang telah dibabarkan dengan baik.

Hal-hal itulah yang menjadi manfaat dari kehidupan ke-Bhikkhu-an.

Bagi dirinya sendiri, seorang Bhikkhu mampu menempuh jalan pembebasan-semburna dari samsara, mencapai pencerahan, kemudian setelah itu, para Bhikkhu bermanfaat bagi masyarakat, karena mampu membimbing masyarakat kearah kehidupan yang baik dan benar.

Ingat perumpamaan â€œORANG BUTA MENUNTUN ORANG BUTAâ€ kan mas Sabda ? Orang-orang yang belum SUCI dan belum CERAH, tidak akan pernah bisa menjadi pembimbing yang baik dan benar bagi masyarakat. Sebab, sebelum membersihkan hal yang diluar, seseorang harus membersihkan didalam dirinya sendiri terlebih dahulu.

Begitu mas Sabdalangit.

Untuk yang belum memiliki karma baik menempuh ke-Bhikkhu-an , bisa tetap bermasyarakat, berkarya bagi Nusa dan Bangsa, serta menyebarkan Dhamma kepada masyarakat luas. Inilah, porsi kegunaan/manfaat dari para ummat awam, hingga Upasaka/Upasika.

Mohon pencerahan Mas Ratana yg budiman.

Sekiranya ada kalimat yg kurang berkenan saya mohon maaf yg sebesarnya, semua karena ketidaktahuan saya pribadi.

salam asah asih asuh

Terimakasih mas Sabdalangit atas diskusi ini,

Semoga pemaparan saya ini bermanfaat bagi anda, dan kita semuanya.

Bila masih ada yang ingin didiskusikan, silakan mas, saya senang hati menerimanya.

Salam asah asih asuh ☐

Balas



30.

**sabdalangit berkata**

Juni 9, 2009 pada 7:26 pm

Mas Ratana Yth,

barusan saya menulis comment, dan mengajukan pertanyaan kepada Panjenengan, tetapi tdk terjadi up load, mungkin masuk ke spam ? mohon dikoreksi. Matur sembah nuwun

salam asah asih asuh

Balas



## **pengembarajiwa~RE berkata**

Juni 9, 2009 pada 8:06 pm

Salam untuk Mas Ratna Kumara dan juga saudara2 yang lain.. Semoga senantiasa dalam kedamaian Sejati!

**RK =**

**Salam untuk mas pengembarajiwa, selamat datang mas, senang hati saya menerima anda sebagai tamu disini**

Mas Ratna Kumara perkenankanlah saya untuk sedikit bertanya, karena saya ini masih berada dalam pengembaraan dan tidak tahu kapanakah pengembaraan ini berakhir. Semoga Mas Ratna Kumara tidak keberatan dan senang untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada pengembara yang gembel ini.

**RK =**

**Silakan mas pengembara jiwa, saya senang bila saya bisa membantu menemukan jawabannya.. .  
Anda dalam pengembaraan dan tidak tahu kapanakah pengembaraan anda berakhir ? Saya sedang dalam perjalanan mengakhiri mas Tapi sama-sama sedang dalam perjalanan..**

Yang ingin saya tanyakan adalah, apa2 yang sudah kita maklumi bersama dalam Hidup di dunia yang tiada kekal ini yaitu :

Di setiap Harinya, siang dan malam tentunya Manusia itu tidak terlepas dari yang namanya TIDUR. Apakah Tidur di Siang Hari ataupun tidur di Malam Hari, bahkan ada juga yang senangnya tiduuur terus.

pertanyaannya adalah:

Pada saat seseorang tidur tentunya ia tiada mengetahui akan dirinya dan tiada mengetahui akan Tuhannya bahkan Dunia pun ia tidak mengetahuinya. Tidak hanya itu saja..bahkan ia tiada mengetahui siapa yang ada disampingnya dan apa saja yang ada disekelilingnya dll dll. Lalu jika semuanya tiada diketahui, **Siapakah yang ada itu..???**

**RK =**

**Tidak bisa disamakan tidurnya seorang yang terlatih dalam kerohanian dengan tidurnya manusia biasa ( yang masih dibelenggu keserakahan/nafsu-indriya, kemarahan dan/atau kebencian, kebodohan/kegelapan batin ).**

**Apalagi pastinya bagi seorang Ariya ( yang telah merealisasi kesucian ( 4 magga dan 4 phala ) ), kualitas tidurnya akan jauh berbeda dengan manusia biasa. Karena kualitas batinnya jauh berbeda.**

**Seorang rohaniwan-biasa (yang bukan seorang Ariya) yang terlatih dalam spiritualitas yang memasak, saat tertidur ia =**

1. Ia tertidur dengan bahagia
2. Ia bangun dengan bahagia
3. Ia tidak bermimpi hal-hal yang buruk

Bahkan, tak jarang orang2 yang bertekun dalam spiritualitas (meski bukan seorang Ariya) menyatakan bahwa saat ia TIDUR, ia SADAR, ia mengetahui tubuhnya sedang tidur, ia mengetahui disampingnya ada apa dan siapa, dan ia tahu, saat sadar dalam tidur itu, ia kemana [!].

**Siapakah yang ada itu ?? TIDAK-ADA-SIAPA-SIAPA. Mengenai jawaban saya ini, anda akan bisa mengerti bila anda telah terlatih dalam SAMMA-SAMADHI (konsentrasi yang benar) dan SAMA-SATI (perhatian-benar; terlatih dalam vipassana-bhavana). Setidaknya, anda bisa mencari wacana mengenai ANATTA dan PANCA-KHANDA; yang akan menerangkan semua aspek mengenai apa yang oleh masyarakat umumnya disebut sebagai ROH dan TUBUH.**

**Tidak-ada siapa-siapa mas.. Itu jawaban saya, singkat, tapi itu sudah menerangkan semuanya yang bila saya tulis bisa menggunakan ribuan kata.**

Anggaplah pada saat tidur itu ia pun tidak mengalami mimpi, bahkan setelah BANGUNpun terasa sangat sangat singkat sekali ia alami seperti hanya beberapa saat/beberapa detik saja berlalu, padahal Jam sudah berputar antara 6-8 jam dalam perjalanan tidur itu. **Apakah makna dan hakikatnya ini???** Lalu, seandainya pada saat tidur itu ia mengalami mimpi dengan berbagai macam apa saja yang dilihatnya dalam mimpi itu, yang masuk akal ataupun yang tidak masuk akal juga dialami dalam mimpi itu, yang mustahil dan yang tidak mustahil juga berlaku dalam mimpi itu. Dan apa2 yang dialami dalam mimpi itu terasa seperti nyata sekali dialami, ada kesukaan ada kedukaan, ada bahagia ada kesengsaraan, ada keberanian ada ketakutan dll dll. Dan itu dialami sangat nyata sekali.. dan terasa sekali (\*tapiii itu dalam mimpi\*). Dan begitu terbangun, besok paginya, hanya termenung dan mengingat, ternyata apa2 yang ku alami tadi..semua itu hanya mimpi. Mana makanan yang sangat leezat dan nikmat sewaktu kumakan dalam mimpi itu, mana kedukaan yang kuhadapi itu, mana orang yang mengejar-ngejakku dengan membawa sebilah pedang itu, mana harta yang banyak yang kupunya itu, mana mobil mewah yang kupunya itu, .. rumah tingkat 5 yang seperti istana itu, ..wanita/pria yang cantik/gagah yang menjadi istri/suamiku itu, ..mana mana semuanya tidak ada,

semuanya hanya mimpi belaka. Apakah Makna dan hakikat mimpi yang dialami itu????

RK =

Pertanyaan anda, akan saya jawab dengan menerangkan mengenai fenomena TIDUR dan MIMPI, karena ini akan menjawab semua pertanyaan anda yang tersebut diatas =

PERTAMA, perjalanan hidup kita dalam samsara ini pun MIMPI semata mas. Mimpi yang tak kunjung usai, berpindah-pindah setting suasana, berganti-ganti tema, tragedi, melodrama, komedi, berganti-ganti peran utama dan peran pembantu, dll. Setelah tubuh mati, pindah tempat lagi, bersinambung lagi, begitu seterusnya sampai akhirnya disudahi melalui realisasi Nibbana/Nirvana. Hanya para Buddha saja yang sudah tidak bermimpi, karena itu mereka disebut sebagai "Yang-Sadar".

KEDUA, menurut psikologi Buddhis, mimpi adalah proses pikiran ; terjadi sebagai aktivitas pikiran. Peristiwa mimpi sangat-erat hubungannya dengan peristiwa tidur, dan peristiwa tidur ini terdiri dari lima tahap:

- Tahap mengantuk
- Tahap tidur ringan (tidur ayam)
- Tahap tidur lelap (pulas)
- Tahap tidur ringan (tidur ayam)
- Tahap bangun tidur.

Di dalam kitab "Milinda Panha" atau "Pertanyaan-pertanyaan Raja Milinda". Bhante Nagasena menjelaskan bahwa penyebab mimpi ada enam macam,

- a). Tiga di antara yang pertama ialah angin, air empedu dan lendir/dahak.
- b). Yang keempat adalah campur tangan kekuatan gaib;
- c). Yang kelima ialah bangkitnya pengalaman-pengalaman lampau, dan
- d). Yang keenam adalah pengaruh peristiwa-peristiwa yang akan terjadi (akan datang).

Dijelaskan bahwa mimpi hanya terjadi pada tahap "tidur ringan", yang dikatakan "mirip tidurnya kera". Di antara keenam penyebab yang diterangkan oleh Bhikkhu Nagasena, dijelaskan bahwa jenis mimpi yang terakhir merupakan mimpi yang mengandung ramalan dan paling penting, sedangkan yang lainnya relatif tidak berarti.

Mengenai campur tangan kekuatan ghaib, ini datangnya dari para Dewa ( mungkin istilah muslim adalah para malaikat ). Tapi, dewa terkadang ada yang memiliki "niat-jahat"; sehingga terkadang memasuki alam tidur kita dan memberikan mimpi-mimpi buruk dan bersifat palsu, dengan tujuan mempermainkan seseorang. Misal memberi mimpi bahwa istrinya sekarang sedang "tidur" dengan laki-laki lain, padahal istrinya saat itu sedang menginap di rumah orang-tuanya sendiri. Terkadang, Dewa ada pula yang memiliki "niat-baik", misal dengan memberitahukan apa-apa yang sedang terjadi, memberi tanda-tanda/signal akan sesuatu hal yang akan datang/menimpa dia, entah hal baik maupun buruk.

Mimpi adalah kegiatan-kegiatan pikiran ; dan kita semua tahu, pikiran merupakan salah satu unsur dari sesuatu yang oleh masyarakat awam/umum sebagai "ROH". Semua manusia pasti pernah bermimpi, walaupun beberapa di antaranya tidak ingat.

Buddha Dhamma mengajarkan , mimpi tersebut mempunyai arti psikologi. Enam sebab yang disebutkan di atas dapat di golongkan ke dalam empat cara sebagai berikut :

I. Jenis mimpi sebagai akibat kesan-kesan pikiran yang kuat / dalam. Setiap satu pemikiran yang muncul ikut terkesan di dalam pikiran bawah sadar dan beberapa di antaranya dengan kuat mempengaruhi pikiran, tergantung keinginan kita. Ketika kita sedang tidur, beberapa pemikiran ini terangsang dan muncul sebagai "gambar-gambar" yang bergerak di hadapan kita. Hal ini terjadi karena selama tidur: kelima indria yang merupakan penghubung kontak kita dengan dunia luar, tertahan sementara. Lalu kesan bawah sadar bebas untuk menjadi dominant dan mengulangi pemikiran-pemikiran yang tertimbun.

CONTOH = Ketika seseorang mengalami PATAH-HATI, ditinggal pergi kekasihnya, maka, ini akan menjadi sebuah KESAN pikiran yang sangat kuat tertanam dalam bawah sadar dan mempengaruhi pikiran. Ketika ia tidur, seringkali ia memimpikan kekasihnya yang pergi itu, entah dulu ketika masih bersama, ataupun berkhayal seakan-akan bertemu kembali dan merajut kasih kembali. Tak jarang, ini akan mengakibatkan depresi, halusinasi, dll.

Mimpi jenis pertama ini bermanfaat bagi para ahli penyakit jiwa, namun tak dapat digolongkan ke dalam mimpi yang mengandung ramalan. Mimpi-mimpi ini semata-mata cerminan pikiran/batin pada saat kita sedang beristirahat.

II. Berikutnya, adalah jenis mimpi yang disebabkan oleh gangguan luar (eksternal) dan gangguan dalam (internal) yang menimbulkan sebuah "rangkaiannya pemikiran yang dapat dilihat", yang "dilihat" oleh pikiran ketika kita sedang istirahat. Faktor-faktor internal adalah faktor yang mengganggu tubuh (misalnya sebuah makanan berat yang menyebabkan seseorang tidak dapat tidur enak atau tak

seimbang dan gesekan antara unsur-unsur pembentuk tubuh). Gangguan eksternal adalah terganggunya pikiran (walaupun orang yang tidur mungkin tidak menyadarinya) oleh gejala-gejala alamiah seperti cuaca, angin, rasa dingin, hujan, gemerisik dedaunan, bunyi berderaknya jendela. Pikiran bawah sadar bereaksi terhadap gangguan tersebut dan menciptakan gambar-gambar untuk "menghilangkan" gangguan tersebut. Pikiran tampaknya menyesuaikan diri terhadap gangguan tersebut melalui suatu cara tertentu sehingga orang yang bermimpi (pemimpi) dapat meneruskan tidurnya dengan enak (tak terganggu). Mimpi jenis ini tidak bermanfaat dan tidak bisa ditafsirkan.

III. Ketiga, jenis mimpi yang mengandung ramalan. Mimpi ini jarang di alami, dan terjadi apabila terdapat peristiwa mendatang yang sangat berkaitan dengan orang yang bermimpi. Buddha Dhamma mengajarkan bahwa di samping dunia kehidupan-manusia yang kita alami sekarang ini, terdapat alam para dewa yang , atau juga para hantu yang berkelana di bumi manusia ini, dimana manusia bisasa tidak dapat melihat semuanya itu. Beberapa diantara mereka sangat mungkin dulunya adalah leluhur kita, kerabat-keluarga kita, atau sahabat-sahabat kita yang telah meninggal dunia dan telah dilahirkan kembali sebagai makhluk-makhluk tersebut. Mereka memelihara hubungan batinnya yang lampau dan melekat kepada kita.

Ketika umat Buddha melimpahkan jasa kepada para dewa atau orang-orang yang telah meninggal dunia, ummat tersebut ingat dan mengundang makhluk-makhluk tersebut untuk turut merasa gembira di dalam kebaikan atau jasa tersebut. Jadi ia menumbuhkan satu hubungan batin kepada mereka yang telah meninggal dunia. Sebagai akibatnya para dewa merasa gembira dan mereka tetap memperhatikan kita , mereka menunjukkan sesuatu melalui mimpi andaikata kita menghadapi suatu masalah besar dan mereka mencoba melindungi kita dari bahaya. Dengan demikian, apabila terdapat sesuatu yang penting yang akan terjadi dalam kehidupan kita, mereka menggerakkan energi batin tertentu ke dalam pikiran-pikiran kita, yang terlihat sebagai mimpi. Mimpi-mimpi ini dapat memperingatkan kita dari bahaya yang akan terjadi atau bahkan agar kita bersiap-siap menghadapi kabar baik yang sangat besar. Pesan ini diberikan dalam bentuk simbol (kebanyakan seperti film negatif) dan harus ditafsirkan dengan menggunakan kecerdasan (intelegensia). Sayangnya, kebanyakan orang salah anggapan terhadap dua jenis mimpi pertama diatas tadi dengan jenis mimpi yang ketiga ini, dan akhirnya membuang-buang energi, waktu dan uang, untuk berkonsultasi kepada para penafsir mimpi dan para dukun palsu. Sang Buddha menyadari bahwa penafsiran mimpi , konsultasi cenayang, dll. hal ini dapat dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi, oleh karena itu Beliau memperingatkan para Bhikkhu agar jangan melakukan praktek-praktek menujum, meramal dan menafsirkan mimpi-mimpi.

IV. Jenis mimpi yang keempat ; Pikiran kita adalah gudang dari semua arus-energi perbuatan (kamma/karma ) yang tertumpuk semenjak berjuta kehidupan lampau kita sendiri. Ketika sebuah karma/kamma akan masak, pikiran yang sedang istirahat selama tidur, dapat menciptakan "gambar" apa yang akan terjadi. Yang lain lagi, perbuatan-perbuatan yang akan datang menjadi sangat penting dan akan terkesan dengan kuat, lalu pikiran "melepaskan" tenaga ekstra dalam bentuk sebuah mimpi yang "hidup", seakan-akan nyata [!]. Cuma, mimpi ini munculnya jarang dan hanya pada orang tertentu yang batinnya terlatih. Simbol-simbol dari hasil kamma-kamma tertentu juga muncul dalam pikiran-pikiran kita pada saat-saat terakhir ketika kita akan meninggalkan dunia ini.

#### **MIMPI SEBAGAI SEBUAH MEDIA TELEPATI**

Pikiran yang sedang beristirahat, merupakan kondisi yang ideal untuk menerima pesan-pesan "batin" dari orang lain. Jika seseorang ingin berkomunikasi, atau menyampaikan suatu pesan kepada seseorang lainnya, maka ia dapat menggunakan konsentrasinya, lalu ia memusatkan perhatian pada seseorang yang dituju dan mengirimkan pesan kepadanya. Subjek yang dituju, ketika pikirannya sedang beristirahat ( misal sedang tidur ), biasanya akan menerima kiriman simbol-simbol/pesan dari si pengirim tadi berupa MIMPI.

Biasanya, mimpi yang merupakan telepati ini, hanya terjadi satu saat pikiran, dan pikiran penerima tidak kuat untuk menerima dalam jangka waktu yang panjang.

CONTOH = Ketika kita sedang akan beristirahat, baru saja mau tidur, tiba-tiba muncul sebuah "film", yang menggambarkan seseorang yang sangat dekat dengan kita sedang MENANGIS, tertelungkup. Mimpi ini sangat nyata, lengkap dengan audio-visual yang jernih, suaranya pun stereo.

Ini bisa digolongkan sebagai mimpi jenis telepati. Dan ternyata benar, saat itu, seseorang yang dekat dengan kita tersebut sedang dirundung masalah, hatinya sedih sekali. Banyak orang yang mengalami hal ini.

#### **HANYA PARA BUDDHA DAN ARAHAT YANG TIDAK LAGI BERMIMPI**

Para Buddha dan Arahat tidak pernah bermimpi. Tiga jenis mimpi pertama tidak akan pernah muncul di dalam pikiran mereka, karena pikiran mereka telah tenang dan tak dapat dirangsang untuk bermimpi. Jenis mimpi keempat tak akan terjadi pada mereka karena mereka telah menghancurkan tenaga keserakahan dengan sempurna, dan tak ada lagi tenaga kebencian yang tersisa, juga tak ada lagi hasrat yang tidak terpuasi yang dapat merangsang pikiran untuk bermimpi. Buddha dikenal juga sebagai "Orang Yang Sadar" karena cara Beliau "mengendurkan" badan fisiknya tidaklah sama dengan cara kita tidur yang menghasilkan mimpi.

( Sumber rujukan : Dhammananda, K.S. 1987. *What Buddhists Believe (Expanded and Revised Edition)*. Buddhist Missionary Society, Kuala Lumpur , 328p. )



~~~~~  
Dan ternyata walaupun dengan mengalami mimpi berbagai macam yang dilihat, tetap saja ia tidak mengetahui pada saat tidur itu kalau ia sedang tidur dan tidak mengetahui kalau itu hanya mimpi, tidak tahu akan dirinya dan tidak tahu akan Tuhannya, siapa di sampingnya dan apa saja yang ada disekelilingnya. **Siapakah yang ada itu..???** Setelah terbangun/terjaga dari tidur barulah ia tahu, kalau tadi ia sedang tidur dan bermimpi macam2.

~~~~~  
**Pertanyaan ini sudah sekaligus terjawab melalui jawaban-jawaban saya diatas/sebelumnya**

~~~~~  
Mohon pencerahannya ya masâ€? terutama kalimat2 yang DITEBALKAN itu.

~~~~~  
**Sudah saya jawab mas.**

**Bila masih ada yang mas pengembarajiwa hendak tanyakan atau diskusikan lagi, silakan mas.. saya sangat senang hati.. Diskusi Dhamma adalah hal terbaik , daripada membicarakan hal-hal yang tidak penting dan tidak bermanfaat bagi perkembangan spiritual kita, ya kan mas ?**

~~~~~  
Terimakasihâ€!  
Salam Hormat  
Salam Cinta Kasih dan Damai selaluâ€!

Pengembara Jiwa

~~~~~  
**Terimakasih kembali mas...,  
Salam Hormat dari Saya,  
Salam Cinta Kasih dan Damai selaluâ€!,  
Ratana Kumaro**

Balas



***pengembarajiwa~RE* berkata**

Juni 11, 2009 pada 7:48 am

Terimakasih banyak kepada Mas Ratna Kumara yang telah memberikan pencerahan2 dengan begitu mendetail dan sangat berarti sekali baik bagi saya pribadi dan juga untuk saudara2 yang lain yang ada disini yang juga ikut menyimak dari apa2 yang Mas Ratna Kumara paparkan. Terimakasih sekali lagi.

Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya kepada Mas Ratna Kumara yang begitu tulusnya dan begitu sabarnya untuk memberikan pencerahan2 kepada siapa saja yang menginginkan pencerahan, maka perkenankanlahâ€! saya untuk menanyakan kembali dari apa2 yang telah di uraikan di atas. Sebagai penyempurna dari pada pemahaman2 yang saya petik dari uraian2 Mas Ratna Kumara. Tentu dengan sempurna apa2 yang dipahami akan mempermudah jalan untuk menemukan Hakikat yang ada di balik sesuatu dan akhirnya sebagai suatu sarana dalam Dhamma.

Apalagi Mas Ratna mengatakan bahwa sedang dalam perjalanan mengakhiri, tetunya hanya beberapa langkah lagi mas Ratna Kumara akan sampai kepada tujuan Akhir pengembaraan. Semoga saya yang berada di belakang Mas Ratna bisa mengikuti dan akhirnya sampai juga pada pencapaian Akhir tsb.

~~~~~  
Mas Ratna yang bijak dan baik budiâ€!

**RK =**

**Tidak bisa disamakan tidurnya seorang yang terlatih dalam kerohanian dengan tidurnya manusia biasa ( yang masih dibelenggu keserakahan/nafsu-indriya, kemarahan dan/atau kebencian, kebodohan/kegelapan batin ).**

**Apalagi pastinya bagi seorang Ariya ( yang telah merealisasi kesucian ( 4 magga dan 4 phala ) ), kualitas tidurnya akan jauh berbeda dengan manusia biasa. Karena kualitas batinnya jauh berbeda.**

**Seorang rohaniwan-biasa (yang bukan seorang Ariya) yang terlatih dalam spiritualitas yang â€œmasakâ€, saat tertidur ia =**

- 1. Ia tertidur dengan bahagia**
- 2. Ia bangun dengan bahagia**
- 3. Ia tidak bermimpi hal-hal yang buruk**

**Bahkan, tak jarang orang2 yang bertekun dalam spiritualitas (meski bukan seorang Ariya) menyatakan bahwa saat ia TIDUR, ia SADAR, ia mengetahui tubuhnya sedang tidur, ia mengetahui disampingnya ada apa dan siapa, dan ia tahu, saat sadar dalam tidur itu, ia kemana [!].**

~~~~~

PJ =

Saya sangat setuju dengan uraian Anda diatasâ€¸.,

RK =

**PERTAMA**, perjalanan hidup kita dalam samsara ini pun MIMPI semata mas. Mimpi yang tak kunjung usai, berpindah-pindah setting suasana, berganti-ganti tema, tragedi, melodrama, komedi, berganti-ganti peran utama dan peran pembantu, dll. Setelah tubuh mati, pindah tempat lagi, bersinambung lagi, begitu seterusnya sampai akhirnya disudahi melalui realisasi Nibbana/Nirvana. Hanya para Buddha saja yang sudah tidak bermimpi, karena itu mereka disebut sebagai "Yang-Sadar".

PJ=

Jika memang dalam samsara ini pun MIMPI semata, mimpi yang tak kunjung selesai dll..dll..sebagaimana yang Mas Ratna uraikan di atas. Berarti yang namanya MIMPI itu adalah sesuatu yang tidak nyata, sesuatu yang Fatamorgana, Ilusi, Bayangan, Semu dan hakikatnya **TIDAK ADA**. Dan tentunya jika ada yang "TIDAK ADA" maka Pasti ada yang "ADA", begitukan Mas Ratnaâ€¸??? Dan kepada yang "ADA" itulah semuanya Kembali, semuanya menghadap, semuanya mengabdikan, semuanya menyembah walau dengan berbagai macam cara penyembahan yang mungkin berbeda satu dengan yang lain menurut kepercayaan dan keyakinan masing2 Agama. Bahkan apa saja ritual maupun pengabdian dan bahkan bermacam2 Agama yang ada itupun termasuk dalam samsara ini yang Mas Ratna katakan tadi adalah MIMPI.

DIJAWAB =

Dear mas pengembarajiwa

Mas pengembarajiwa, jika anda menyimak tataran kesadaran yang saya uraikan untuk mas Sabdalangit, anda pasti mengerti, bahwa sesuatu yang anda nyatakan "ADA" sebagai "Yang-Maha" tersebut, dalam ajaran Buddha-Dhamma, masih dalam tataran kesadaran "kamavacara-citta" maupun "rupavacara-citta". Memang ini hal yang susah dipahami mas, tapi, karena kita sedang berdiskusi lintas pemahaman, maka perkenankan saya memperkenalkan hal ini dan semoga anda membuka wawasan anda. Jika mas pengembarajiwa mempercayai akan kekuasaan dia, itu terserah mas pengembarajiwa.

Sedangkan Sang Buddha, dengan tegas menyatakan, bahwa kepercayaan akan adanya sesuatu "Yang-Maha" sebagai "Pencipta, Penguasa", dimana kepadanya kita harus MENGHAMBA, MENYEMBAH, itu suatu kesalahan.

Mas, memang, Buddha-Dhamma tidak semudah itu jika harus dibahas. Jika anda menggenggam pengertian anda yang sudah tertanam begitu kuat tersebut, maka akan sia-sia kita membahas Dhamma. Saya menjelaskan seperti apapun, anda tidak akan memahami.

Lebih baik anda teruskan kepercayaan anda itu, saya hormati, dan teruskan pengembaraan-jiwanya anda, Semoga suatu saat nanti, di suatu kelahiran kembali anda yang tertentu, anda bisa mengenali dan memahami serta merealisasi Dhamma Sang Buddha

Mengenai MIMPI. Ya, mimpi saat tidur adalah suatu kelanjutan dari mimpi kita saat tidak tidur

Dan Jika para Buddha saja yang sudah tidak bermimpi, maka saya sadur tulisan Mas Ratna ya

**HANYA PARA BUDDHA DAN ARAHAT YANG TIDAK LAGI BERMIMPI**

Para Buddha dan Arhat tidak pernah bermimpi. Tiga jenis mimpi pertama tidak akan pernah muncul di dalam pikiran mereka, karena pikiran mereka telah tenang dan tak dapat dirangsang untuk bermimpi. Jenis mimpi keempat tak akan terjadi pada mereka karena mereka telah menghancurkan tenaga keserakahan dengan sempurna, dan tak ada lagi tenaga kebencian yang tersisa, juga tak ada lagi hasrat yang tidak terpenuhi yang dapat merangsang pikiran untuk bermimpi. Buddha dikenal juga sebagai "Orang Yang Sadar" karena cara Beliau "mengendurkan" badan fisiknya tidaklah sama dengan cara kita tidur yang menghasilkan mimpi.

apakah ada selain penganut Ajaran Buddha yang dalam tidurnya ia tidak bermimpi lagiâ€¸??? dan apakah orang tsb bisa dikatakan mereka juga para BUDHA..??? Karena saya pernah bertemu dengan seseorang yang dia bukan penganut Ajaran Buddha, dan ia adalah kawan karib bahkan sangat dekat sekali dengan sayaâ€¸setiap tidur dia mengatakan bahwa ia tidak pernah bermimpi dan bahkan sangat singkat sekali tidur yang dialami, hanya beberapa saat saja/beberapa detik saja tau2 begitu bangun ternyata sudah pagi dan dilihat jam sudah berputar 6-8 jam. Setiap tidur ia mengalami hal demikian.

Bagaimana menurut mas Ratnaâ€¸????

DIJAWAB =

mas pengembarajiwa, sepertinya sudah saya jelaskan diatas :

Seorang rohaniwan-biasa (yang bukan seorang Ariya) yang terlatih dalam spiritualitas yang "masak", saat tertidur ia =

1. Ia tertidur dengan bahagia
2. Ia bangun dengan bahagia
3. Ia tidak bermimpi hal-hal yang buruk

**Bahkan, tak jarang orang2 yang bertekun dalam spiritualitas (meski bukan seorang Ariya) menyatakan bahwa saat ia TIDUR, ia SADAR, ia mengetahui tubuhnya sedang tidur, ia mengetahui disampingnya ada apa dan siapa, dan ia tahu, saat sadar dalam tidur itu, ia kemana [!].**

**Jadi, diluar para BUDDHA dan ARAHAT, ada yang mengalami hal yang serupa tapi TAK SAMA, secara kualitas. Tapi, inipun juga akan susah jika saya menjelaskan. Silakan lanjutkan pemahaman anda mas ..** □

.....  
Dan Jika Para Budha itupun bisa tidur walau tidak bermimpi, berarti di balik diri para BUDHA, ada yang membuat diri(para budha) itu tidur/yang menghendaki para budha tidur. Tentunya ada lagi "YANG MAHA ADA" dibalik diri para Budha. Lalu siapakah sebenarnya TUHAN itu? Maaf!!, apakah BUDHA atautkah yang "YANG MAHA ADA" dibalik BUDHA...?? Dan yang "YANG MAHA ADA" itu pasti tidak banyak dan tidak berbilang, tetapi disebut dengan "ESA", bukan satu, dua, tiga, empat, lima dst

**DIJAWAB =**

Sepertinya sudah saya jelaskan diatas, bahwa cara seorang Buddha mengendurkan tubuhnya BERBEDA dengan cara manusia biasa beristirahat (tidur).

Mas pengembarajiwa sudah membuktikan sendiri pernyataan2 mas pengembarajiwa tersebut diatas? Jika sudah, itu baik mas, saya hargai dan hormati.. . Karena, saya sendiri bisa meyakini Buddha-Dhamma karena saya sudah membuktikan banyak hal dari Buddha-Dhamma sehingga saya berani sarankan / ucapkan, sejauh bisa saya buktikan, saya baru yakin.

Tidur bagi para manusia adalah sebuah fenomena fisik biasa. Kebodohan batinlah yang menyangkut-pautkan tidur dengan sosok "MAHA-KUASA" yang mengajak tidur. □

~~~~~  
**RK=**

Diskusi Dhamma adalah hal terbaik, daripada membicarakan hal-hal yang tidak penting dan tidak bermanfaat bagi perkembangan spiritual kita

~~~~~  
**PJ=**

Setuju mas!!!!

Tetapi..tentunya dengan mengetahui akan asal usul sesuatu, akan mempermudah diri untuk menganalisa dan memperbaiki diri, agar benar2 di dalam Dhamma yang di lakukan, bukan karena dorongan Nafsu-nafsu yang merugikan. Tetapi dikarenakan dirinya telah mendapatkan Pemeliharaan sehingga berbuatlah ia akan Dhamma dengan sepenuh Ikhlas tanpa pamrih.

Saya yakin jika ada yang berbuat Dhamma (entah dia beragama apapun) tetapi belum sepenuhnya mengetahui akan asal usul Dhamma tsb, pasti di hatinya masih ada "gretak-gretak" ke "AKU" an, yang sebenarnya itu merugikan dirinya sendiri.

**DIJAWAB =**

Mas pengembarajiwa sudah mengetahui asal-usul yang mas maksud tersebut ? Hebat mas, hebat, saya salut.

Oiya, mas pengembarajiwa sudah mengerti arti Dhamma yang dimaksud ? Karena Dhamma itu sangat dalam untuk diartikan lho mas, dan kata "Dhamma" itu sendiri selalu menunjuk pada ajaran Sang Buddha, tidak pada ajaran2 diluar Sang Buddha. Jadi, jika yang dimaksud mas pengembarajiwa berbeda dengan "Dhamma" ajaran Sang Buddha, saran saya, sebaiknya mas menggunakan kosakata yang lain saja.

Kemudian, berkaitan dengan pernyataan mas pengembarajiwa mengenai nafsu-negatif yang merugikan ; mas pengembarajiwa juga harus berhati-hati, ketika mengajukan diskusi yang seperti ini, apakah mas sendiri sudah terbebas dari NAFSU-NAFSU yang merugikan ? Sejauh mana mas pengembarajiwa berlatih melenyapkan NAFSU ? Apakah mas pengembarajiwa sudah tidak pernah marah dalam kurun waktu yang cukup lama/signifikan ? Apakah mas pengembarajiwa sudah tidak pernah MASTURBASI ? Apakah mas pengembarajiwa sudah tidak tergerak nafsu indriyanya ketika melihat perempuan cantik dan menarik ? Ini sebuah test yang baik untuk kita lakukan, untuk menguji, sejauh mana kita telah melatih diri melenyapkan nafsu negatif, sehingga setiap yang kita lakukan tidak dikarenakan terdorong nafsu negatif tersebut.

Saya sendiri sangat sering mengajukan uji test pertanyaan tersebut ke diri saya □

.....  
Terimakasih Mas Ratna Kumara yang sangat perhatian kepada seluruh Makhluk

Dan semoga seluruh Makhluq berbahagia  
Salam Cinta Kasih Damai Selalu

Pengembara Jiwa

.....

**DIJAWAB =**

**Terimakasih kembali Mas Pengembarajiwa yang cukup mempunyai rasa ingin tahu mengenai Dhamma. Semoga, mas pengembarajiwa segera tiba pada saatnya untuk memahami Dhamma yang Agung, Dalam, dan Halus iniâ€¸.**

**Hormat saya**

**Ratana Kumaro.**

Balas



### ***pengembarajiwa~RE berkata***

Juni 12, 2009 pada 10:57 am

Waaaaaaahâ€¸..sungguh luar biasa penjabaran Mas Ratna Kumara, sangat mendetail dan terperinci sampai ke akar-akarnyaâ€¸.Saya jadi salut dengan Anda yang begituâ€¸mudahnya bisa memaparkan segala Hakikat-hakikat kehidupan mulai dari sudut pandang mana saja. Dan saya sangat berterimakasih sekaliâ€¸untuk yang ke dua kalinyaâ€¸,atas segala perhatian Anda kepada pertanyaan2 saya. Dan tentunya jawaban-jawaban Anda sangat berbobot dan dalam sekaliâ€¸penuh Makna yang tak sekedar kata melainkan jauh sekali dari kata-kata, bahkan sampai menembus kepada kata-kata yang tiada berkata-kata, huruf yang tiada berhurufâ€¸.

Ternyata apa yang Anda katakan bahwa diri saya hebat dan membuat Anda Salut, itu semua tertuju bukan pada diri saya melainkan tertuju pada diri Anda sendiri. Karena bagaimana mungkin perkataan itu tertuju kepada sayaâ€¸sedangkan saya berada pada kebodohan Batin seperti mereka-mereka yang Anda katakan berada dalam kebodohan Batin. Jangan kan batin saya diliputi oleh kebodohan, bahkan karena terlalu bodohnya batin saya ini, membuat saya tidak tahu siapa diri saya ini, siapa aku ini dan siapa di depan saya ini, siapa yang dikatakan Tuhan itu dan siapa sihâ€¸Manusia itu. Bahkan Dhamma pun saya tidak mengetahuiâ€¸

Saya bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa dan bahkan tidak ada, tetapi Mas Ratna Kumara tanpa saya minta telah mengungkapkan diri Anda sendiri tentang jati diri Andaâ€¸siapa Anda sesungguhnya dan dimana kedudukan Anda, dan sudah sampai di titik mana perjalanan Anda. Dan itu semua telah terurai dengan jelasnya dari jawaban-jawaban Anda terhadap komentar-komentar saya dan jawaban atas komentar saudara2 yang lainâ€¸.

.....

**Dear mas pengembarajiwa**

**Katakan â€¸Yaâ€¸ , untuk sesuatu yang memang jawabannya â€¸Yaâ€¸.. .**

**Katakan â€¸Tidakâ€¸, untuk sesuatu yang memang jawabannya â€¸Tidakâ€¸â€¸.**

**Itu yang saya lakukan mas.**

**Tidak perlu melebih-lebihkan, tidak perlu mengurang-ngurangkan.**

**Anda ada salah penangkapan mengenai istilah â€¸kebodohan-batinâ€¸ ( Moha ) . Dibawah saya jelaskan.**

.....

Sungguhâ€¸,mereka yang mengerti adalah..mereka yang mencari dan menggali Ilmu baik dari penuntutan2 ilmu secara teori maupun praktek2. Baik melalui pendidikan-pendidikan kerohanian maupun pendidikan-pendidikan melalui meditasi. Dan semoga saya tidak salah menilai, kalau Anda adalah salah satu dari mereka.

Lalu jika saya bukan siapa2 dan bukan apa2 bahkan tidak adaâ€¸jâ€¸apakah hakikat dari ketiadaan itu bisa di ungkapkanâ€¸dengan kata2â€¸.????

dan tentunyaâ€¸,sesuatu yang bisa diungkapkan dengan kata2, pasti itu adalah TIDAK KEKAL. Walau sehebat apapun kata2 yang diungkapkan itu, walau setinggi apapun ilmu yang di uraikan itu, walau banyaknya dalil-dalil atau juga penyampaian2 dari petinggi-petinggi sekalipun, walau sejauh mana pun pandangan seseorang ttng â€¸sosokâ€¸ itu, walau setinggi- tingginyaâ€¸, tetap saja TIDAK KEKAL. Yaâ€¸TIDAK KEKAL. Dan tentunyaâ€¸,jika ada yang tiada menyadari akan ke TIDAK KEKALAN ituâ€¸akan terjebak pada diri sendiri, lalu menjadikan dirinyaâ€¸,merasa Benar, merasa sampai, merasa sudah tahu, merasa â€¸YAâ€¸ jalanKU lah yang paling benar dan ujung-ujungnya tidak ada kata â€¸KALAHâ€¸ dalam mengungkapkan sesuatuâ€¸jâ€¸selalu ingin â€¸MENANGâ€¸ dalam mengungkapkanâ€¸.

Ternyataâ€¸,yang demikian itu masih terlena dalam tidur nyenyaknya, terbius dengan Rasa-Rasa Fatamorgana yang dikira NYATA padahal tidak NYATA dan kemudian bermimpi tetapi tidak sadar kalau itu adalah mimpi. Dan saya adalah salah satu dari mereka itu.

Ternyata MISTERI itu telah terungkapâ€¸jâ€¸bahwa yang BENAR itu tidak bisa dipungkiri ke-BENAR-annya, yang â€¸NYAâ€¸ ituâ€¸tidak bisa didustakan ke-â€¸NYAâ€¸annyaâ€¸

Hmmmmmmâ€¦â€¦â€¦.ya..ya..yaâ€¦,yaâ€¦,sangat halus sekaliâ€¦sangat lembut sekaliâ€¦sehingga banyak yang terjebak pada yang JAUH padahal yang DEKAT tiada di ketahui. Dan karena sangat halusny dan lembutnya Untaian Kata serta ungkapan yang di utarakan agar Manusia-manusia yang batinnya bodoh seperti saya iniâ€¦tidak bisa menangkap â€œsinyalâ€¦/â€¦isyaratâ€¦ itu. Mengâ€¦jika masih tertidur pulas dan terbuai mimpi, bagaimana bisa memahamâ€¦??? . Saya adalah â€œKOSHâ€¦ (Kumpulan Orang Sakit Hati). Dulunya saya menggunakan Motor Yamaha sebagai kendaraan, begitu sekarang saya menggunakan Motor Suzuki maka dengan gampangny saya katakan bahwa Motor Yamaha itu masih kalah dengan Motor Suzuki. Begitu suatu waktu saya menggunakan Motor Honda, maka saya katakan Motor Yamaha dan Motor Suzuki itu tidak ada apa2nyaâ€¦dibandingkan Motor Honda. Motor Honda ini adalah Motor yang Bandel dan Irit dan Alat2nya banyak dijual di toko2. Padahalâ€¦â€¦bukan Motornya sebagai Tujuan, tetapiâ€¦..tujuan itu hanyalah si tujuan itu sendiri.

.....

**Nah, itu mas pengembarajiwa sudah mengetahui sendiri jawabannya.**

.....

Terimakasihâ€¦atas segala wejangan Mas Ratna Kumara atas jawaban2 terhadap Komentar2 saya. Sungguh mencerahkanâ€¦dan akhirnya tersingkaplahâ€¦ke-BENAR-annyaâ€¦bahwa saya adalah â€œKOSHâ€¦ dan saya adalah orang2 yang termasuk dalam kebodohan BATIN. semoga ini semuaâ€¦..bisa menjadi acuan pada diri saya untuk menggaliâ€¦lebih dalam KESADARAN lagiâ€¦..sampai tiada KESADARAN dalam KESADARAN yang tiada di-SADAR-i oleh siapapun selain si â€œSADARâ€¦ itu sendiri. Yaâ€¦,hanya si â€œSADARâ€¦ itu sendiriâ€¦..yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata2, terbebas dari segala ikatan, merdeka dalam kemerdekaan, Bangun dari tidur yang panjang menuju â€œJAGAâ€¦ yang tiada â€œANTARAâ€¦ dan tiada â€œBERANTARAâ€¦.

.....

**Mas pengembarajiwa, istilah â€œkebodohan-batinâ€¦ (Moha), itu sangat umum digunakan dalam Buddhisme. Juga istilah â€œketidak-tahuanâ€¦ ( Avijja ).**

**Ketika saya menerangkan, itu tidak menunjuk pada pribadi siapapun. Untuk lebih jelas mengenai maksud saya dengan â€œkebodohan-batinâ€¦ ( moha ) dan â€œketidaktahuanâ€¦ ( avijja ) itu, silakan klik tautan link ini**

.....

Mohon dikoreksiâ€¦â€¦Mas Ratna Kumara, jika salah.

.....

**Satu koreksi sayaâ€¦,**

**Anda keliru menangkap uraian2 saya, terutama mengenai â€œkebodohan-batinâ€¦ ( Moha ). Tidak menunjuk pribadi seseorang, tapi anda merasa itu menunjuk pribadi seseorang.**

**Kebodohan-batin, adalah istilah â€œteknisâ€¦ yang sudah digunakan secara umum oleh masyarakat Buddhis.**

**Jadi, saya harap mas pengembarajiwa setelah mengetahui hal ini, tidak emosional lagi. Sabar masâ€¦, sabar..., orang sabar itu kekasih Allah, begitu kan ungkapan yang umum dalam agama anda ?**

**Kedua, saya mempunyai saran untuk anda, diterima sukur, tidak juga sukur. Mas dan rekan-rekan yang lain, lebih baik kita tidak lagi menggunakan kalimat ini :**

**Saya ini orang bodoh, tidak tahu apa-apa, cubluk, dlsb.**

**Sebab, Kesombongan ( mana ), terjadi saat :**

- 1. Ia merasa lebih tinggi dari orang lain.**
- 2. Ia merasa setara dan sama saja dengan orang lain.**
- 3. Ia merasa LEBIH RENDAH dari orang lain.**

**Dan kesombongan yang ketiga ini, adalah kesombongan yang paling halus dan sulit disadari.**

**Semoga berkenan menerima uraian saya, dan semoga bermanfaat masâ€¦**

.....

Salam dalam kedamaian tanpa sesuatu apapun yang meliputi  
Salam Sejahtera untuk Mas Ratna Kumara yang Bijak dan perhatian serta baik budi  
Wassalam

Pengembara Jiwa  
yang tidak punya diri

.....

**Salam dalam kedamaian dan penuh cinta-kasih dari saya mas pengembarajiwa,  
Salam Sejahtera untuk Mas Pengembarajiwa yang Bijak dan perhatian serta baik budinya,**

**Ratana Kumaro.**

Balas



***pengembarajiwa~RE* berkata**

Juni 14, 2009 pada 12:06 am

Hmmâ€¦â€¦Terimakasihâ€¦atas segala kebaikan2 Mas Ratna Kumara yang saya Hormati. Ternyata MISTERI ituâ€¦walau sudah di ulas sedemikian rupa dengan bahasa yang HALUS tetap saja, jika BATIN masih terdindingâ€¦tentunya tidak akan mengerti tng KEBENARAN yang telah disampaikan. KEBENARAN MUTLAK masih juga belum tersingkap, karena masih ada selain SEJATI.

Ya..ya..yaâ€¦ Masih TIDUR dan terbuai dalam MIMPI.  
Ya..ya..yaâ€¦ Masih TERLENA dalam LAMUNAN dan ILUSI.  
Ya..ya..yaâ€¦ Masih TERJEBAK dengan OMONG KOSONG yang TIADA BERARTI.

Salam persahabatan untuk Mas Ratna Kumara yang Bijak  
Semoga Langkah2 Anda dalam Menempuh Jalan DHAMMA (maâ€™af jika salah tulis), tidak sia-sia

Pengembara Jiwa  
.....

**Dear mas Pengembara Jiwa ,**

**Salam persahabatan dari saya juga.  
Semoga Langkah2 Anda dalam melakukan Pengembaraan Jiwa, tidaklah sia-sia.**

**Semoga Anda senantiasa Sehat, Sejahtera, Bahagia, Damai, Sentausa, Bebas dari Segala Bentuk Penderitaan.**

**Dengan Penuh Cinta Kasih,  
Ratana Kumaro**



***KangBoed~RE* berkata**

Juni 12, 2009 pada 9:32 pm

waaaaaah.. mohon maaf ikutan nimbrung.. bagi saya ci OON surOON.. sepertinya jawaban mas Ratana kayanya lucuuuuuuuuu.. setelah saya simak baik baik.. ijin kan saya tertawa duluuuuuuuuu.. hahahaha.. silahkan di cari mana lucunya.. hehehe..

Salam Sayang my brathaaaaaaaaaaaaaaaaa  
.....

**Dear Brother Boed .. ,**

**Jika memang itu terasa lucu, silakan , bebas saja untuk tertawa, tidak ada larangan untuk tertawa.**

**May All Beings Attain Enlightenmet**

Balas



***KangBoed~RE* berkata**

Juni 12, 2009 pada 10:02 pm

Ratana Kumara says :

Apakah mas pengembarajiwa sudah tidak pernah MASTURBASI ? Apakah mas pengembarajiwa sudah tidak tergerak nafsu indriyanya ketika melihat perempuan cantik dan menarik ?

Hehehehe.. menurut sepengetahuan saya biasanya yang BUJANGAN hidup sendirian yang suka MASTURBASI sambil melihat gambar perempuan cantik telanjang yaaaaaaaaaaaaaa..

**Apa yang brother ketahui, atau mungkin lakukan di jaman Bujang, belum tentu dilakukan oleh orang2 lain.**

Ini juga tidak perlu diperdebatkan.  
Silakan brother, saya berikan pengharapan :

â€œSemoga Kang Boed Senantiasa Berbahagia, Damai, Sejahtera, Sentausa ; Jauh dari segala bentuk Penderitaan. â€œ

.....  
Salam Sayang  
Salam Kangen  
Salam Rindu my brathaaaar..   
.....

**Semoga Kang Boed selalu dalam keadaan baik2 saja.. .**

Balas



32.

**yang-kung~RE** berkata

Juni 9, 2009 pada 8:15 pm

wahâ€¦wahâ€¦, tambah gayeng dan mengasyikan diskusinya. Semuanya baik2 ulasanya, sehingga memperkaya wawasan kita masing-masing. Dari pemahaman kami yang masih dangkal wawasan dan masih cubluk ilmu sbb. NAFSU INDERA, PENGHALANG YANG HARUS DILENYAPKAN. manusia dicipta Allah dengan semmuanya baik, diberi akal budi agar berpikir dan berakhlak baik. Manusia dilengkapi panca indera agar digunakannya dng baik pula. Mata untuk melihat yg baik, telinga unt mendengar yg baik, lidah unt mengecap rasa yg baik, hidung unt membau yg baik dan kulitpun untuk meraba yg baik. Itulah nafsu2/keinginan manusia yg diharapkan Allah.

Namun â€œinderaâ€¦ yg telah diberikan Allah itu, kadang oleh manusia digunakan melebihi kewajaran manusia {nafsu yg overload}. Sering kidhalang dalam menggambarkan ksatria yang akan bertapa, agar harapannya terkabul-ksatria tsb harus â€œnutupi babahan hawa sangaâ€¦-nafsu2 dari lubang indera yg jumlahnya 9. Nafsu2 buruk ini harus dihindari. [lubang telinga 2- bisikan jahat, lubang hidung 2- aroma jahat, lubang mulut 1- bicara kotor, lubang mata 2- melihat kepornoan, lubang kemaluan 1- untuk maksiat, lubang dubur 1- untuk sodomi] dsb.

Saya setuju judul tema , bila yg dilenyapkan nafsu2 overload [buruk], namun nafsu2/keinginan yang baik dan luhur perlu dikembangkan.

mohon maaf Mas Ratnakumara kalau kurang berkenan.  
â€œsalam rahayuâ€¦”

.....  
**Terimakasih , Yang-Kungâ€¦!**

**Jangan sungkan2 Yang-Kungâ€¦!, bebas saja mengutarakan pendapat.**  
**Sedangkan saya sebagai penyaji menu â€œBuddha-Dhammaâ€¦ disini, hanya bertugas memperkenalkan â€œDhammaâ€¦ yang mungkin masih sangat asing bagi rekan-rekan yang tidak beragama Buddha.**  
**Sebab, Dhamma ini memang berbeda dengan umumnya pelajaran-pelajaran yang ada.**

**Diterima silakan, tidak ya silakan. Tugas penyaji hanya sampai batas menyajikanâ€¦!**

**Salam Rahayu , Eyang Kakung**

Balas



33.

**tomy** berkata

Juni 11, 2009 pada 2:13 pm

Membaca penjelasan Mas Ratana dalam diskusi diatas  
Saya mohon petunjuk Samadhi seperti apa yang seharusnya saya lakukan?  
Asal jangan membayangkan mayat2 yang busuk

Balas



34.

**tomy** berkata

Juni 11, 2009 pada 2:25 pm

Saya pernah memperoleh jawaban dalam sebuah perenungan saat merasa semua hambar

Materi agama, pencapaian diri, tuhan

**DISINI DIATAS KANVAS KOSONG INI AKAN KUGAMBARKAN WAJAHMU YANG SEJATI AGAR KAU TAHU SEGALA PERJUANGANMU SELAMA INI DAN TIDAK LAGI MENJADI SIA-SIA**

Dan juga

**SEGALA KEKECEWAAN YANG KAU ALAMI ADALAH SEBUAH BENTUK KASIH AGAR KAU TIDAK TERPERANGKAP DALAM PENGEJARAN YANG SIA-SIA**

Membaca penjelasan Mas Ratana dalam diskusi di atas saya hendak menanyakan sesuatu berhubungan dengan jawaban yang saya peroleh dalam perenungan tadi  
Samadhi seperti apa yang harus saya lakukan agar tidak lagi hidup dalam kesia-siaan

Salam sejati dalam damai & cinta kasih

Dhammamitta

Balas



**ratanakumaro** berkata

Juni 27, 2009 pada 11:27 am

**Dear mas Tomy,**

Wah, pertanyaan ini cukup sulit ya.

Jika tujuan mas Tomy melenyapkan nafsu indriya, tentunya melalui vipassana-lah jalannya.

Jika untuk ketenangan-batin, maka silakan melakukan anapanasati. Lagipula, anapanasati juga bisa digunakan sebagai objek meditasi-vipassana.

Yah, setidaknya, teruskan saja apa yang sudah mas Tomy lakukan selama ini. Saya yakin itu sudah cukup baik.

**Salam sejati dalam damai & cinta kasih.** ☐

Balas



35.

**KIPANDANSARI** berkata

Juni 13, 2009 pada 12:35 am

dua sudut pandang disatukan.. dua pribadi disamakan, dua keyakinan disatukan.. tentu sulit.. ndak akan ketemu.. selalu sama sama mencari benar, dan akulah yang benar, hanya dengan rasa kasih sayang 2 kepribadian bisa disatukan.., namun aliran sungai.. muaranya tetap menuju samudera..,

semoga semua mahluk berbahagia..

salam dalam kebersamaan..,

Balas



36.

**CY~RE** berkata

Juni 13, 2009 pada 9:58 am

Kamma-nimitta ini adalah pikiran/perbuatan baik maupun buruk selama hidupnya, atau persis saat kematian tiba.  
Kamma-nimitta inilah LAMBANG-TUJUAN kemana ia akan terlahir kembali persis setelah TUBUH-nya mati

Bro, bagaimana kalau yg mati adalah bayi berumur satu atau dua tahun? adakah kamma-nimittanya? selama hidupnya kan bayi2 itu blm ada karma baik / buruknya?

.....

**Dear Ko CY,**

**Kamma nimitta (perbuatan baik/buruk selama hidup)-nya ya lanjutan dari kehidupan yang sebelum-sebelumnya bro..,**

**Mati diusia bayi belum tentu buruk, bisa berarti baik. Bisa saja dia kemudian terlahir di alam surga.**

**Gati-nimitta (lambang-tujuan) itu seperti berikut ini :**

**- Bila yang dilihat adalah hal2 yang baik2, seperti misal melihat vihara, melihat Buddha-rupam, melihat keluarga manusia yang rukun, melihat para dewa, melihat sebuah alam yang terang-benderang yang belum pernah**



dilihatnya, dll, maka berarti dia akah terlahir di alam Sugati ( menyenangkan; dari alam manusia hingga alam surga kamadhatu ).

- Bila yang dilihat adalah hal2 yang buruk2, seperti misal melihat hantu, melihat â€œcerohâ€² berwarna hitam-kelam, melihat hewan2 buas, melihat pisau-pisau melayang, melihat darah berceceran, maka berarti dia akan terlahir di alam dugati ( alam kesengsaraan ; neraka, alam binatang, alam para hantu, dan alam jin ).

Demikian Bro.. .  
Semoga bermanfaat,

Mettacittena,  
Ratana Kumaro.

Balas



37.

**CY~RE** berkata

Juni 13, 2009 pada 3:11 pm

@Ratanakumara

ttg mimpi itu, saya ga merasa batinnya terlatih tapi kok bisa mengalami mimpi ke-4 bro??

\*\*Semoga yg lain tdk tertawa menganggap saya konyol\*\*

Satu hal lagi, kondisi saya sama dgn yg diceritakan â€œPengembarajiwaâ€² ttg temannya, saya tidur tanpa mimpi, tau-tau bangun sdh pagi. Jadi dlm setahun bisa dihitung mimpi saya, itu pun jenis mimpi ke-4.

Bro Ratana atau yg lain bisa bantu menjelaskan??

Terimakasih sebelumnyaâ€²

.....

Dear Ko CY,

Hidup kita, bukan sekedar hidup yang sekarang ini Ko.

Banyak orang yang tidak melatih kemampuan-batin-istimewa, tapi bisa memilikinya secara spontan sejak masih kecil. Mengapa ? Karena itu dia bawa dari kehidupan lampayunya.

Semoga cukup menjelaskan.

Mettacittena,  
Ratana Kumaro.

Balas



38.

**Tedy~RE** berkata

Juni 13, 2009 pada 4:42 pm

To : Rekan2 se-dhamma

Mara, seperti kita ketahui bersama adalah â€œiblisâ€² dalam agama Buddha. Tanda kutip sengaja saya tambahkan, karena belum saya pahami. Pertanyaannya, apakah mara itu sesosok makhluk atau hanya gambaran moha, dosa, dan lobha? Anumodana

With metta,  
Tedy

.....

Dear Tedy,

Mara, sebenarnya bukanlah â€œiblisâ€², tapi dia adalah sesosok â€œDewaâ€² yang tinggal di alam Paranimittavasavati ( surga keenam dialam surga Kamadhatu ).

â€œAnanda, ada delapan macam perhimpunan, yaitu Perhimpunan para kesatriya, para brahmana, orang-orang berumah tangga, para pertapa, para dewa Catummaharajika, para dewa Tavatimsa, para Mara dan para dewa Brahma.â€²

*(Digha Nikaya, Maha Vagga, 16. Mahaparainibanna Suta, Bab III, Delapan Macam Perhimpunan, no. 21, CV. Lovina Indah, Jakarta 1989)*

Mara juga disebut dengan nama Vasavatti atau *â€œla yang memimpin/memerintah semuanyaâ€*. Nama itu diberikan sebab ia adalah Raja penguasa alam Kamadhatu.

Alam Dewa Paranimmitavasavatti berada 4 (empat) tingkat lebih tinggi dari Alam dewa TĀĒvatimsa, di mana Dewa Sakka / Dewa Indra tinggal.

Demikian Tedy, semoga cukup menjelaskan.

Mettacittena,  
Ratana Kumaro.

Balas



39.

**bhayhu~RE** berkata

Juni 13, 2009 pada 11:18 pm

Mas Ratnakumaro, mnyajikn lagi menu yg trasa baru bgi yg baru mrasakan. memori akan khdupan lampau akan menu2 yg sedap namun mrangsang timbulnya pnyakit, mjdkn dipilihnya menu yg skarang ini. mgkn trasa hambar, hingga lidah trasa kaku tak brasa. tapi bkn lagi rasa yg ingin dicari. bkn kenyang yg ingin dirasa. tapi utk tdk mnjdi rasa, utk tidak mnjdi kenyang, utk tidak menjdi apapun.

.....

Selamat datang kembali Sdr.Bhayhu..

Lama gak beri komentar di blog ini.

Anumodana atas perhatian anda.

Mettacittena,  
Ratana Kumaro.

Balas



40.

**dodo~RE** berkata

Juni 14, 2009 pada 3:54 am

Mas Ratana Pa kabar?

Juga buat sederek lainnya â€|salam kadang persaudaraan

ijin ikut dlosoran nggeh mas , mohon koreksinyaâ€|

Tema yang menarik dan sangat menambah wacana â€|

Saya coba paparkan pemahaman yang ada dari sisi Yoga Sutra pada padnangan dengan tetap melihat pada segala keterbatasan nya yang ada â€|

~Manusia terlahir sudah mendapatkan predikat menderitaâ€|yang teryakini akan hambatan hamabatan Utama dalam perjalanan..

Tantang Nafsu Indria dilenyapkan ,,kalo melihat dari uraian lebih kepada melihat pada upaya pengikisan â€|

Yang sering jadi pertanyaan saya â€|kalo dilenyapkan ..pada simbolis ketubuhan kita selalu di perkenankan kepada sifat kodrati yang ada . Sifat yang tiada ada rasa kecukupan . Syymbol fisik dlam pandangn pribadi disini ada suatu maksud terkait penggunaan yang sewajarnya dan terarah ..

Hambatan UTama Pendakian ::

Bagaimana semua bila tidak seimbang terarah dalam pemakaian akan menimbulkan:

~kegelapan ( avidya )

~ egosime ( asmita )

~ kelekatan ( kecintaan yang berlebihan ) kepada kehidupan dan takut mati ( abhinivesa ) ,

~ kecintaan kepada ragawi( raga ) , dan kebencian ( dvesa) sebagai 5 lima kekotoran batin ( Pancaklesa ) ~Ys

Kebodohan Kegelapan Batin ~ avidya~ sebagai pengerak kepada suatu â€œâ€ bidang pergerakanâ€" apakah akan menjadi terpendam ,..teratasi â€|menghilang atau malah lebih meluas â€|

Buat para pejalan kegelapan sangat patut di waspadai sebagai pedamba kebebasan . Dari Dasar kegelapan batin ~avidya`~ akan semakin memunculkan pe permukaan sumber kegelapan yang lain .

::Para penguasa ~pARAVIDYA~ (informasi formal ATAU PENGETAHUAN UMUM DUNIAWI bila terarahkan dengan baik akan mendapatkan pencapaian~bRAHMAVUDYA~( pengatahuan filosofi spiritualpengetahuan kebeanran dan ketuhanan ).

, dengan pembuktian kpendekatan konkret ( ex:sience ) yang mudah di terima karena metode pengetahuan yang dikuasanya n saat memberikan poengjelasan terkait nilai nilai ajaran tinggi pada ajaran filosofi kebenaran atau ketuhanan.. Paling tidak ajaran kebanran ketuhanan sebagai tumpuan penting sebagai bekal hidup. CUMAN yang disayangkan ketika para penguasa~pARAVIDYA~( pengetahuan formal duniawi ) hanya puas dan terhenti . iNi yang akan berbahaya.Jadi ke dua ubsur

tersebut tidak bisa di pisahkan

~pARAVIDYA~( pengetahuan formal duniawi ) harus diimbangi peningkatan dengan arah utk meraih pemahaaman tentang ajaran kaluhuran yg ada .

Albert Eisntein : Pengetahuan tnpa Agama Pincang~Agama tanpa Pengetahuan adalah Buta

Kegelapan Batin akan melahirkan aku yang semu ( asmita) yang akan menhdirkan suka tidak suka dan segala penilaiannya dan akan semakin memperkuat asmita / kesemuan itu sendiri. Akibatnya rasa kepemilikan atas segala sesuatu termasuk hidup ini berikut kelahiran .

Manfaat kelahiran dengan memupuk kebajikan dan mencapai kebebasan .semoga ..dengan penghalusan mealui perambatan yang berlawanan menuju penghalusan

Tujuan pejalan terbebas dari lingkaran tumimballahir .yang berasal dari rangkaian ksengsaraan dan pendritaan .

Bagaimanapun KEBAHAGIAAN sebagai buah akan kebajikan,masih menjadi kebahagiaan semu dalam kehidupan selama berjasad ini( kasar halus ), lebih keapda pemenuhan nafsu dan keinginan yang tak terhitung banyaknya bukan sebagai kebahagiaan sejati

Dhyana salah satunya dengan menhatasi dan menghancurkn kesan pengalamannya ( samsakara) berikut dengan pengembangn daya pilah pilih ( viveka ) akan memahami dukha disebabkan oleh perubahan , bentuk pikirna, dan perasaan yang berlawanan ( senng susah,utnung rugi,baiak jahat, salah benar dst) Sebelum dukha muncul bisa dihindari dengan peniadaan akan sebabnya" yaitu adanya cesi pengamat yang sellau mengidentifikasi diri sebagai yang Diamati ..

Kecenderungan "ingin menjadi" atau "hasrat memiliki" . Pada titik ini sebagai Motivasi Dasar utk Berbuat atau Menghindari

Mohon maaf bila ada kekeliruan atau mungkin berlebihan sekedar berbagi

SUmangga kalo mau dikoreksi disimak..

Maturnuwun

Rahayu ..

Salam Sejati

—à¥à—à¥à—à¥à—à¥à—

.....

**Pamuji Rahayu, Kadang Mas Dodo** .

**Maturnuwun atas penambahan uraian dari panjenengan mengenai Kebodohan-Batin dan Kegelapan-Batin.**

**Semoga bermanfaat bagi semuanya Mas.**

**Salam Rahayu, mas Dodo.**

Balas

## JALAN2 KE ALAS KETONGGO

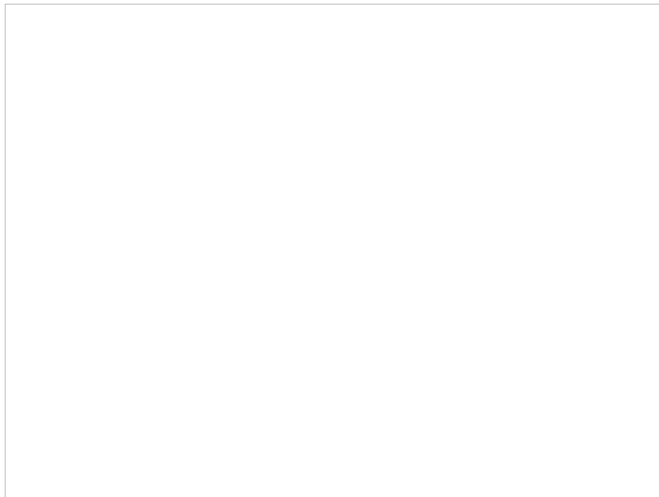
Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Juni 15, 2009

Namatthu Buddhassa,

Dear All Brother and Sisters,



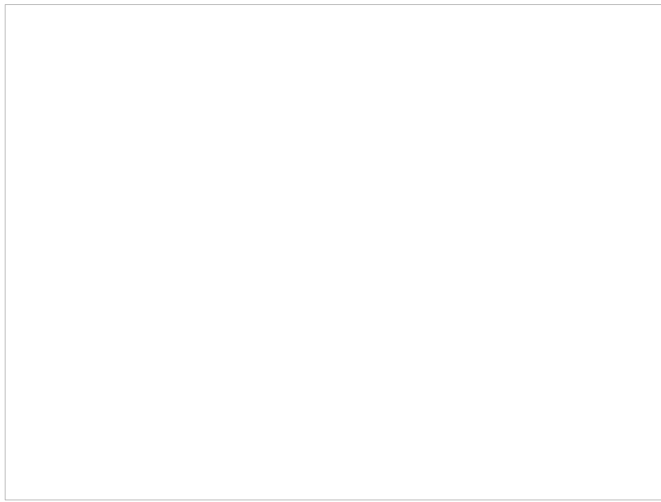
Pada hari Sabtu, 13 Juni 2009, saya diajak seorang Bhikkhu berjalan-jalan ke Alas Ketonggo, Jawa-Timur. Bhikkhu tersebut, dulunya (sebelum menjadi Bhikkhu) tinggal bertapa di dalam hutan itu ( Alas Ketonggo ) selama satu tahun, sebelum akhirnya menuntut ilmu ke tanah para Buddha ( India, Tibet, Thailand, Burma/Myanmar ) dan ditahbiskan menjadi Bhikkhu disana ( Burma/Myanmar ).



Alas Ketonggo, adalah hutan dengan luas 4.846 meter persegi, yang terletak 12 Km arah selatan kabupaten Ngawi. Jawa Timur. Menurut masyarakat Jawa, Alas Ketonggo merupakan salah satu dari kedua alas-angker / *awingit* di tanah Jawa. Disana terdapat kerajaan makhluk-halus, begitu menurut masyarakat. Sedangkan satu hutan lainnya adalah, Alas-Purwa di Banyuwangi. Alas Purwa disebut dengan *Bapak*, sedangkan Alas Ketonggo disebut dengan *elbu*.

Menurut catatan, di Alas-Ketonggo terdapat lebih dari sepuluh (10) tempat pertapaan :

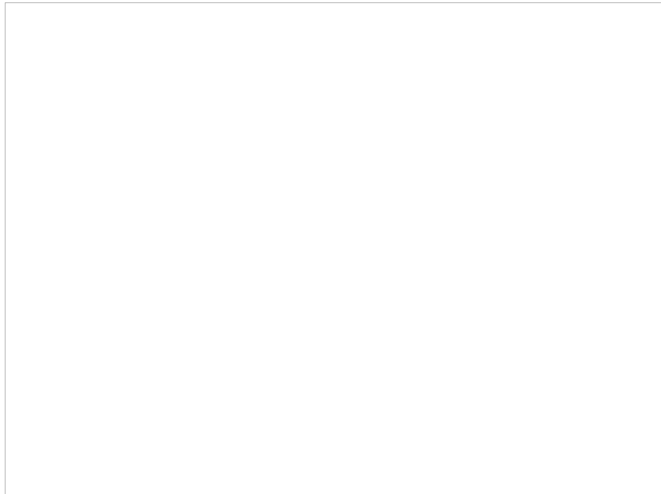
Mulai dari Palenggahan-Agung-Srigati, Pertapaan-Dewi-Tunjung-Sekar, Sendang-Derajad, Sendang-Mintowiji, Goa Sidodadi Bagus, Pundhen Watu Dakon, Pundhen Tugu Mas, Umbul Jambe, Punden Siti Hinggil, Kali Tempur Sedalem, Sendang Panguripan, Kori Gapit, dan Pesanggrahan Soekarno.



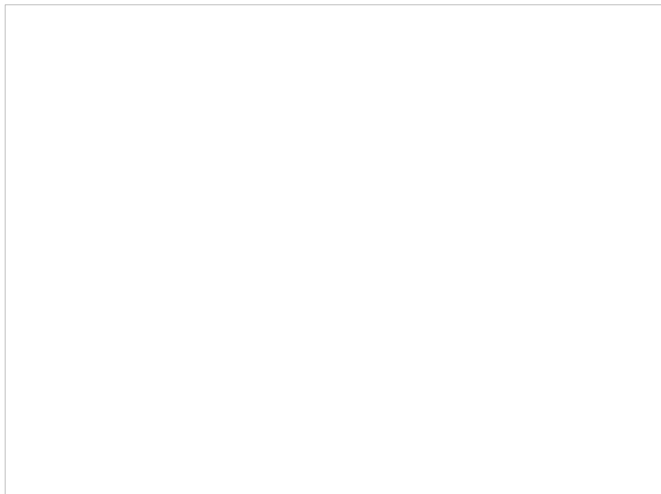
Saya kemarin hanya sempat ke Palenggahan Agung Srigati, Pertapaan Dewi Tunjung Sekar, Sendang Derajad, Sendang Mintowiji, Gowa Sidodadi Bagus, tidak sempat ke tempat2 lain karena sesuatu hal.

#### *PALENGGAHAN AGUNG SRIGATI*

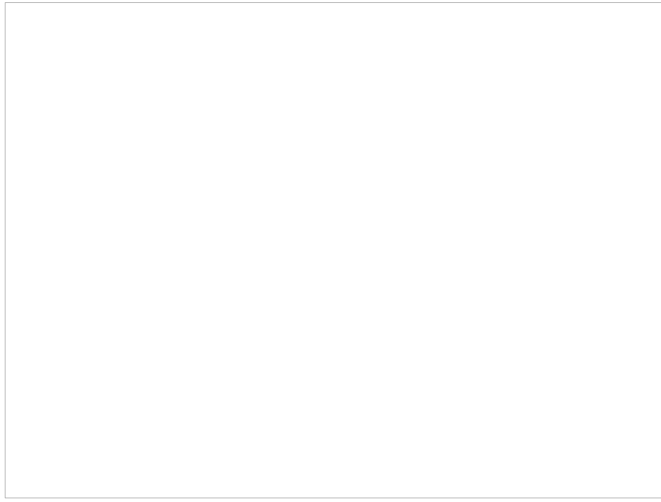
Lokasi Palenggahan Agung Srigati ini di wilayah Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa-Timur. Konon, tempat ini dulunya adalah tempat peristirahatan Prabu Brawijaya V setelah lari dari kerajaan Majapahit karena kerajaan diserbu oleh tentara Demak dibawah pimpinan R.Patah dan Wali-Sanga ( Sembilan Wali penyebar agama Islam di tanah Jawa ). Dikatakan, ditempat itulah Sang Prabu kemudian melepas semua tanda-tanda Kebesaran-Kerajaan, yaitu jubah Beliau, Mahkota , dan semua benda-benda Pusaka; konon, kesemuanya kemudian "œraib", "œmoksa". Dan lalu Sang Prabu melanjutkan perjalanan menuju Gunung Lawu.



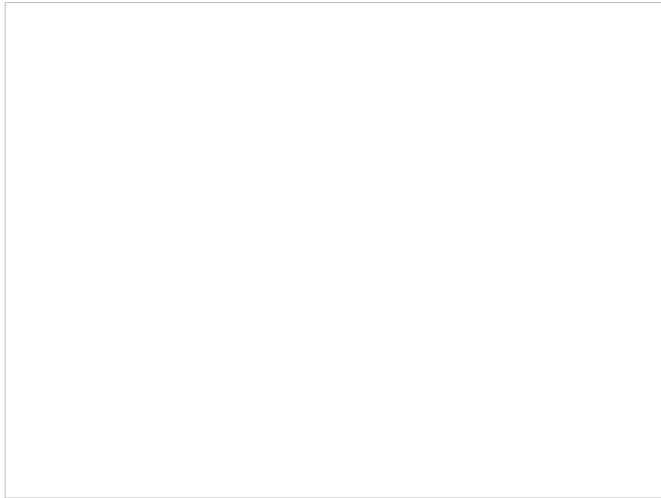
Yang merupakan petilasan Sang Prabu Brawijaya V adalah berupa gundukan tanah yang tumbuh setiap hari dan mengeras bagaikan membentuk batu-karang. Kini, gundukan tanah tersebut, yang didasari plesteran-semen ditutup keramik, dikelilingi oleh sebuah bangunan berukuran 4X3 meter. Dinding rumah Palenggahan Agung Srigati ini biasanya ditutupi bendera Merah-Putih panjang, namun Sabtu kemarin, penutupnya hanya berupa kain putih saja.



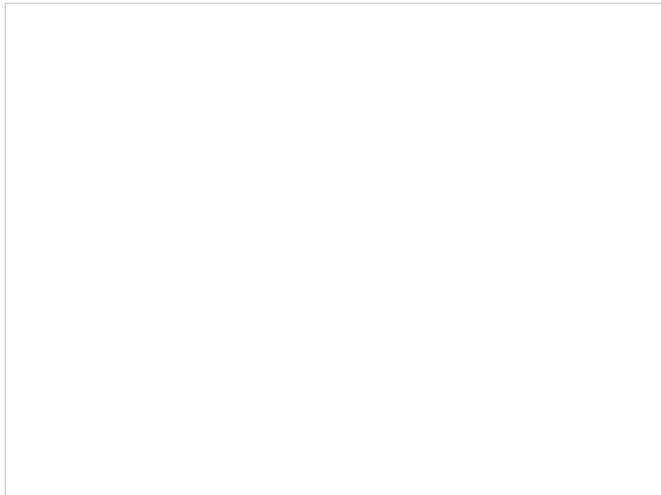
Didalam rumah-rumahan Palenggahan Agung ini, terdapat berbagai benda-benda yang secara simbolik melambangkan tanda-tanda kebesaran kerajaan Majapahit. Baik berupa mahkota Raja, tombak-tombak pusaka, gong, dan lain-lainnya. Di dalam ruangan ini sangat pekat aroma Dupa dan bunga-bunga, hal yang sangat wajar kita temukan di sebuah tempat "œsakral". Dupa dan taburan bunga-bunga ini berasal dari para pengunjung.



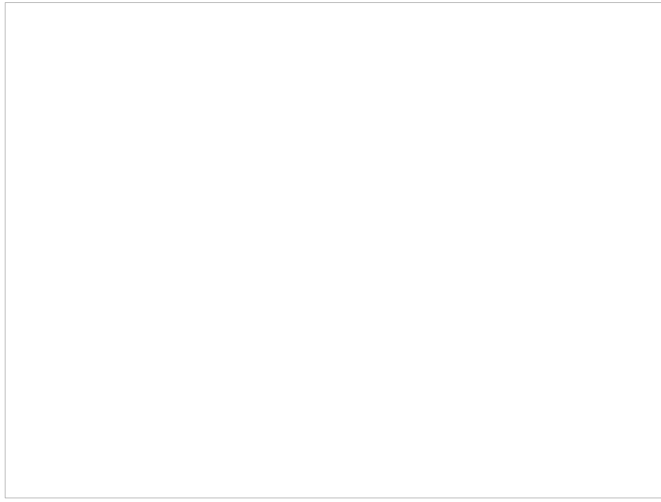
Pak Marji ( Juru Kunci ) menyatakan, gundukan tanah tersebut pada saat-saat tertentu tidak tumbuh menyembul, katanya saat Indonesia mengalami suatu musibah atau peristiwa yang kurang-baik, maka gundukan tanah tidak akan tumbuh. Bila gundukan tanah tidak tumbuh, maka ini menjadi pertanda buruk bagi bangsa dan negara, begitu katanya.



Pada saat terjadi krisis moneter 1997, tanah tersebut tidak tumbuh, sehingga sama sekali tidak ada gundukan yang menyembul.

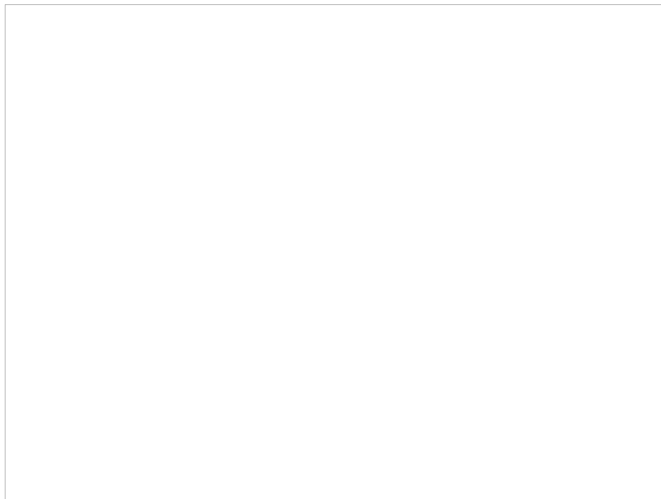
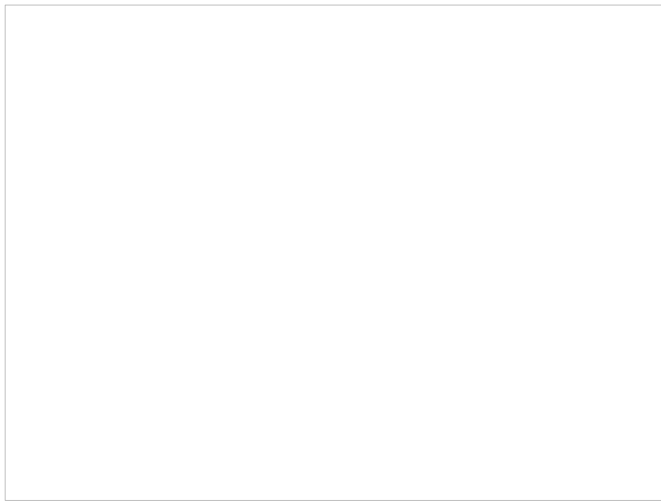


Pada hari-hari tertentu, seperti Jumat Pon dan Jumat Legi, apalagi di bulan Sura, masyarakat Jawa berbondong-bondong datang ke Palengahan ini. Pada saat-saat itu, warga banyak menguncarkan â€œcedoaâ€ dan bertapa, memohon berkah kepada â€œyang Maha Kuasaâ€ , dari yang meminta berkah rejeki, karier, hingga perjudohan.

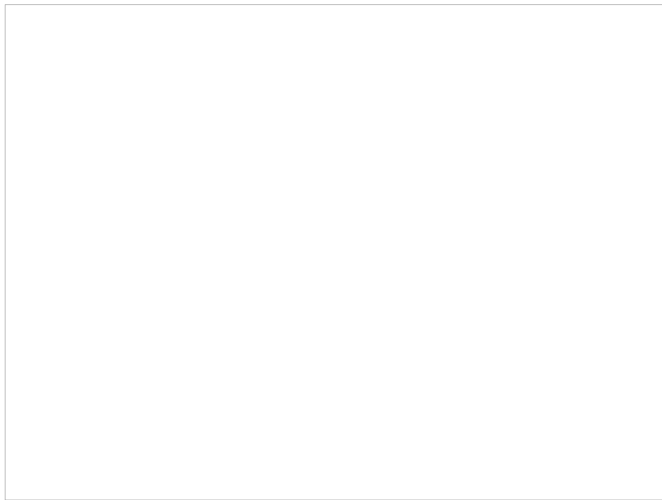
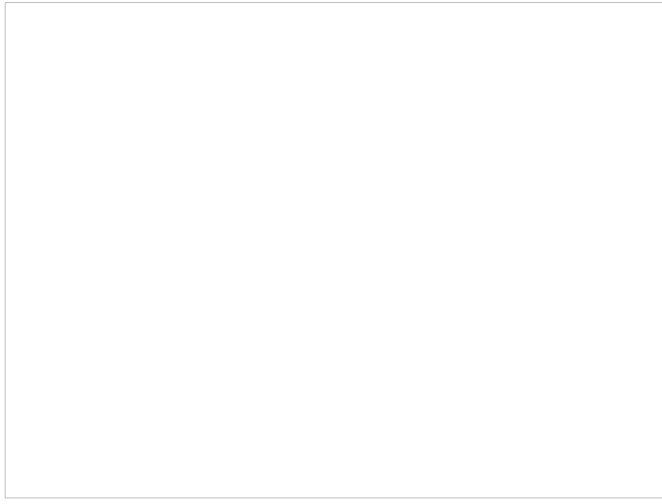


### *KISAH-KISAH MISTIS*

Pak Marji menuturkan, banyak kisah mistis di Alas Ketonggo yang berhubungan dengan situasi politik-nasional. Alkisah, menjelang Soeharto (Presiden RI kedua) lengser pada tanggal 21 Mei 1998, ada pohon jati yang mengering dan mati. Padahal sebelumnya, pohon itu tumbuh seperti biasa.

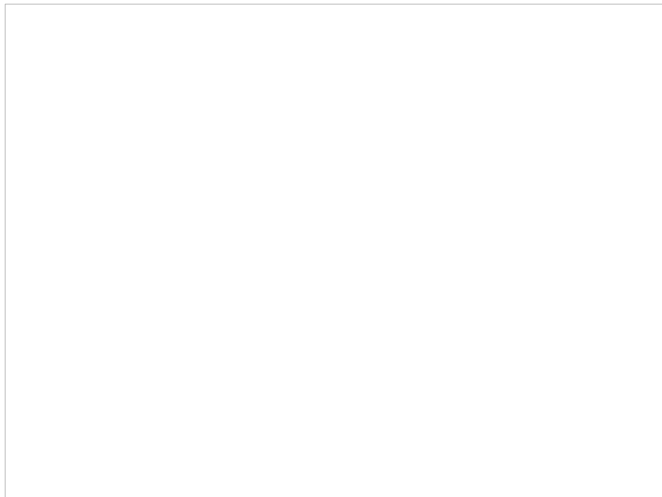
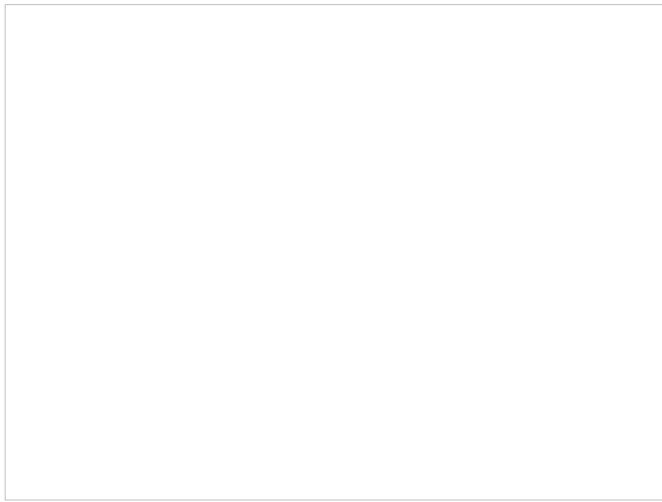
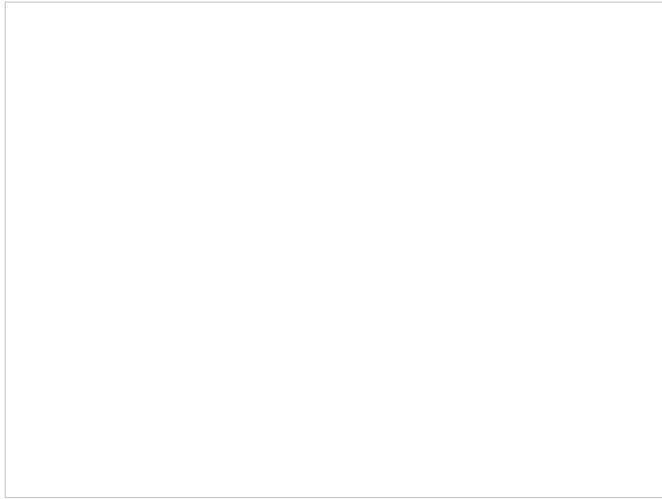
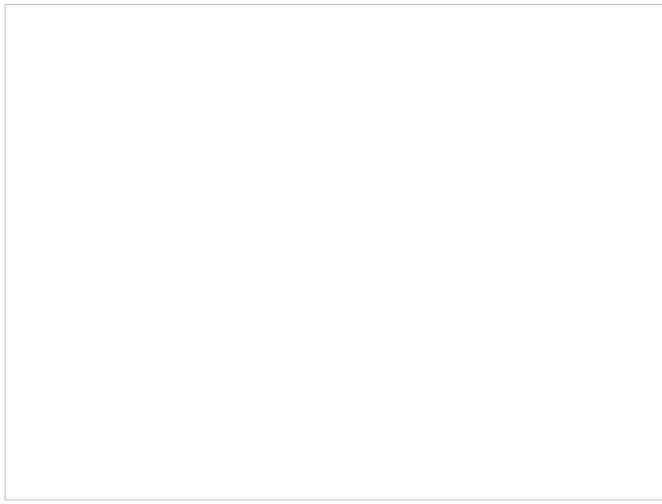


Dua puluh tiga (23) hari sebelum Ibu Tien Soeharto meninggal juga ada kejadian aneh, yaitu patahnya sebuah dahan pohon besar di Alas-Ketonggo. Padahal saat itu tidak ada hujan tidak ada angin.



Tanggal 20 Juli 2001, tiga hari menjelang Megawati Soekarnoputri dilantik menjadi Presiden RI, muncul cahaya Biru dan Putih bagaikan lentera diatas Kali Tempur Sedalem.





Cerita-cerita mistis seperti inilah yang membuat banyak orang “cengalab-berkah” ke Alas Ketonggo. Tidak jarang, bahkan para

pejabat-pejabat negara Republik Indonesia berkunjung ke tempat ini mencari "orang-sakti", atau untuk "mohon-petunjuk" kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, begitu katanya.

Sayangnya, jalan menuju Alas Ketonggo (khususnya menuju Palenggahan Agung Srigati) ini sangat tidak terawat. Yang ada hanya jalan berbatu (tanpa aspal) yang bergelombang, sempit. Mungkin sebaiknya pemerintah memperhatikan perbaikan jalan tersebut, supaya orang-orang yang ingin "cenglakoni" atau bertapa ke Alas Ketonggo bisa menempuh perjalanan dengan nikmat.

Peace & Love,

Ratana Kumaro.

Entri ini dituliskan pada Juni 15, 2009 pada 3:18 pm dan disimpan dalam WISATA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 18 Tanggapan ke "JALAN2 KE ALAS KETONGGO"

1. 

### **sabdalangit~RE** berkata

Juni 15, 2009 pada 8:45 pm

Terimakasih sedalamnya Mas Ratana, tulisan keterangan dan gambar di atas telah melenyapkan rasa penasaran saya akan eksistensi alas Ketonggo selama ini. Sebuah informasi yg bagus, lengkap, ringkas dan sangat membantu. Sekali lagi matur nuwun.

Alas ketangga hingga dijadikan kiasan tempat di mana SP akan muncul pertama kali. Dalam makna spiritual, alas ketangga berarti KEKETEG ING ANGGA, yakni tekad di dalam diri, atau "ekrenteging ati". Semoga pemerintah memperhatikan situs-situs peninggalan para pendahulu, sebagai pusaka yg harus dilestarikan, sebagai kenangan indah sekaligus berfungsi sebagai "jendela" untuk menatap masa lalu, betapa para leluhur di jaman dulu telah memiliki budi daya spiritual tinggi yang patut menjadi teladan dan dilanjutkan segala nilai-nilai kearifan lokalnya (local wisdom). Karena saat ini banyak orang memilih "cengansu warih buthek" neng njaba, tinimbang ngansu warih bening neng omahe dewe.

Rahayu nir ing rubeda, kalis ing sambekala

.....  
**Pamuji Rahayu, kadhang mas Sabdalangit yang saya hormati,**

**Maturnuwun mas Sabdalangit atas atensi panjenengan, dan atas diskusi kita tempo hari.**

**Apa yang kita lakukan, adalah berdiskusi lintas pemahaman. Saya memaparkan pemahaman saya, panjenengan juga.**

**Diterima silakan, tidak juga silakan. Yang paling pokok, didapatkan pengertian bagaimana masing2 pihak memandang sesuatu hal.**

**Jika suatu saat nanti, kita ada waktu pertemuan, saya sangat senang bisa berjumpa dengan mas Sabdalangit yang terhormat.**

**Semoga, mas Sabdalangit senantiasa berbahagia, sukses dalam segala hal, sejahtera, damai, sentausa.**

**Rahayu, rahayu, nir ing sambekala!**  
**Sadhu..sadhu..sadhu..**

Balas

2. 

### **hadi wirojati~RE** berkata

Juni 17, 2009 pada 12:47 pm

pamuji rahayu..,

matur sembah nuwun kangmas atas keterangan dan gambar yang sangat bermanfaat buat kita semua disini.., saya juga belum pernah dan hanya mendengar tapi belum terlaksanan untuk kesana.., dengan gambaran seperti ini mungkin nanti saya bisa lebih punya niat insun untuk melihat dan merasakan keluhuran nilai budaya dan situs yang memang kita sendiri sebagai pewaris untuk selalu menjaga dan menguru uri.., semoga ada perhatian dari dinas yang terkait untuk lebih bisa memberikan dan membangun akses kesana sehingga mudah ditempuh dengan berbagai kendaraan darat. sekali lagi matur sembah nuwun..,

semoga kangmas ratana selalu berbahagia dan sejahtera senantiasa.. rahayu widada niring sambekala, juga untuk para sedulur sinarawedhi disini..,

salam sihkatresna "rehne sampun dangu mboten pinarak dumateng paseban panjenengan kangmas",

rahayu..,

.....  
**Pamuji rahayu kakangmas Hadi Wirojati ,**

**Maturnuwun mas atas perhatian panjenengan.**

**Iya mas, kalau ada waktu disempatkan mengunjungi alas ketonggo. Dan semoga, pemerintah memberikan perhatian lebih untuk renovasi jalan menuju lokasi tersebut.**

**Tapi, justru itulah tantangannya ya mas, mau nglakoni ya harus menempuh perjalanan yang penuh halangan dan rintangan, hehe, begitu filosofinya mungkin..**

Rahayu mas Hadi Wirojati..

Balas



3.

### ***hadi wirojati* berkata**

Juni 17, 2009 pada 8:13 pm

pamuji rahayu..

betul kangmas Ratana.. kalau sudah niat mungkin apapun rintangannya dan halangan yang mungkin menghadang ( tapi jangan ding ) yang mulus mulus saja. heehheheheâ€¦, lebih enak â€¦, namanya juga menuju alas kangmas.. sedikit banyak memang selalu ada rintangan dan jalan berliku.. menambah suasana hati tetap tekad ( keketing angga ) ngendikanipun kangmas Sabdalangit, proses menuju pengenalan yang lebih halus untuk menghaluskan laku lampah wicara dan segala yang ada dalam diri.., matur sembah nuwun,

salam sihkatresnan

rahayu..

sadhuâ€¦.sadhuâ€¦.sadhu

Balas



4.

### ***Tedy~RE* berkata**

Juni 17, 2009 pada 9:22 pm

Bertapa di tempat2 seperti ituâ€¦??? Takut ahhâ€¦! seram. Saya belum sanggup, maklum saya masih amatir bin ingusan. He..he..

Lha latihan dalam kamar di rumah sendiri aja masih takut, apalagi di hutan belantara. Bgm nih mas Ratana, untuk menetralsisir ketakutan akan hal-hal yg mistisâ€¦??? Mohon sarannya untuk saya yg penakut ini.

Dear Tedy,

**Untuk menetralsisir ketakutan kita sendiri, dan untuk menetralsisir niat-niat jahat dari makhluk-makhluk halus kepada kita, maka, setiap kita hendak bermeditasi, uncarkanlah paritta. Terutama, uncarkanlah Karaniyamettasutta, Brahmaviharapharana, Abhinhapaccavekkhana.**

Kemudian, baru kita masuk pada meditasi kita.

**Buddha sendiri yang menganjurkan penguncaran Karaniyamettasutta ini bila kita bermeditasi disuatu tempat dimana ditempat itu banyak makhluk halus yang masih memiliki niat jahat.**

**Semoga bermanfaat.  
Mettacittena.**

Balas

o

### ***CY~RE* berkata**

Juni 20, 2009 pada 3:20 pm

Bro, kiranya berkenan menuliskan sutta-sutta tersebut (plus terjemahan kalo boleh) supaya yg awam jadi paham dan yg paham jadi khatamâ€¦! upssâ€¦! )

\*SaTe\* (Salam Terimakasih maksudnya)

Dear Ko CY,

Baik Ko, ini saya tuliskan sutta-sutta tersebut plus terjemahannya :

#### **1. KARANIYAMETTA-SUTTA**

**Karaniyamattakusalena**

**Yantam santam padam abhisamecca**

**Sakko uju ca suhuju ca**

**Suvaco câ€™assa mudu anatimani**

**Santussako ca subharo ca**

**Appakicco ca sallahukavutti**

**Santâ€™indriyo ca nipako ca**

**Appagabbho kulesu ananugiddho**

Na ca khuddam samacare kinci  
Yena vinnu pare upavadeyyum  
Sukhino va khemino hontu  
â€œSabbe satta bhavantu sukhitattaâ€  
Ye keci panabhutâ€™atthi  
Tasa va thavara va anavasesa  
Digha va ye mahanta va  
Majjhima rassaka anukathula  
Dittha va ye ca addittha  
Ye ca dure vasanti avidure  
Bhuta va samhavesi va  
â€œSabbe satta bhavantu sukhitâ€™attaâ€  
Na paro param nikubbetha  
Natimannetha katthaci nam kanci  
Byarosana patighasanna  
Nannamannassa dukkhamiccheyya  
Mata yatha niyam puttam  
Ayusa ekaputtamanurakkhe  
Evam pi sabbabhutesu  
Manasambhavaye aparimanam  
Mettanâ€™ca sabbalokasmim  
Manasambhavaye aparimanam  
Uddham adho ca tiriyanca  
Asambadham averam asapattam  
Titthancaram nisinno va  
Sayano va yavatâ€™assa vigatamiddho  
Etam satim adhittheyya  
Brahmametam viharam idhamahu  
Ditthinca anupagamma  
Silava dassanena sampanno  
Kamesu vineyya gedham  
Na hi jatu gabbhaseyyam punareti â€™ti

[ ARTI =

*Inilah yang harus dikerjakan oleh mereka yang tangkas dalam kebaikan*

*Untuk mencapai ketenangan*

*la harus mampu, jujur, sungguh jujur*

*Rendah hati, lemah lembut, tiada sombong*

*Merasa puas, mudah dilayani*

*Tiada sibuk, sederhana hidupnya*

*Tenang inderanya, berhati-hati*

*Tahu malu, tidak melekat pada keluarga*

*Tak berbuat kesalahan walaupun kecil*

*Yang dapat dicela oleh para bijaksana*

*Hendaklah ia berpikir "semoga semua makhluk berbahagia dan tenteram"*

*Semoga semua makhluk berbahagia*





*Aku takkan mampu menghindari kematian.*

*Segala milikku yang kucintai dan kusenangi akan berubah,  
Akan terpisah dariku.*

*Aku adalah pemilik perbuatanku sendiri,  
Terwarisi oleh perbuatanku sendiri,  
Lahir dari perbuatanku sendiri,  
Berhubungan dengan perbuatanku sendiri,  
Tergantung pada perbuatanku sendiri,  
Perbuatan apa pun yang akan kulakukan,  
Baik atau pun buruk,  
Perbuatan itulah yang akan kuwarisi.*

*Demikian hendaknya kerap kali kita renungkan.*

.....

**Demikian Ko Cy, Semoga Bermanfaat untuk Anda dan rekan-rekan semuanya!**

**Sotthi te hotu sabbada  
[ Semoga setiap saat Anda selamat sejahtera]**

Balas



### **epardana~RE berkata**

Juni 17, 2009 pada 10:14 pm

Salam Kenal Mas RatnaKumara

Saya senang sekali mengikuti artikel di blog ini

Pertanyaan saya adalah :

1. Bagaimana pandangan buddhis / sikap kita secara buddhis mengenai adanya makhluk2 alam lain ? misalnya kita bertemu makhluk2 tersebut ? Sebab di beberapa tempat mungkin ada yang memberi sesaji dan lain2 apakah demikian supaya kita bisa harmonis dengan mereka? Sebab katanya ada yg meminta2 berkah? setahu saya yang menentukan kita menjadi Bahagia / Menderita adalah KARMA Kita sendiri .

2. Jadi kalau ada yang memuja dewa /dewi tertentu Apakah peranan Mereka terhadap Kita yang menyembahnya? Apakah mereka bisa membantu kita karena kita puja2 ( Membalas )

Mohon Pencerahannya

Semoga Semua Makhluk tanpa kecuali **â€ BERBAHAGIA**

.....  
**Namatthu Buddhassa,  
Salam Kenal sdr.Epardana,**

**1. Pandangan Buddhis mengenai hal ini tercermin dalam kalimat **â€ Sabbe Satta Bhavantu Sukhittatta** ~ **â€ Semoga Semua Makhluk Berbahagia**.**

Juga dari kalimat ini =

**â€ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajja hontu, Anigha Hontu, Sukhi attanam Pariharantu** ~ **â€ Semoga semua makhluk berbahagia, bebas dari penderitaan, bebas dari permusuhan, bebas dari kesakitan, bebas dari kesukaran, semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka masing-masing**.

Maknanya adalah, bahwa semua makhluk mempunyai **â€ hak-hidup**, mempunyai hak untuk meraih kebahagiaan.

Tidak peduli apakah itu manusia, hewan, hantu, makhluk neraka, hingga para Dewa kamadhatu-rupadhatu-arupadhatu.

Sehingga kita para manusia, tidak sepatutnya memusuhi mereka, mengusir mereka, dan lain2 tindakan yang tidak perlu. Selama tidak mengganggu, kita dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Bila bertemu mereka , pujikan saja supaya mereka selamat dan berbahagia.

Memang, sebagian banyak masyarakat menganut kepercayaan seperti itu, yaitu meminta-minta berkah pada makhluk2 tertentu, hingga kepada para Dewa, kepada Maha-Brahma ( Maha-Pencipta, Maha-Kuasa ). Namun, seperti yang sdr.Epardana nyatakan sendiri, bahwa kehidupan yang bahagia maupun yang menderita, semua disebabkan karena pikiran dan perbuatan ( karma ) kita sendiri, sehingga, sangatlah tidak perlu untuk meminta-minta berkah rejeki, perlindungan, dan lain2 kepada makhluk-makhluk tersebut , termasuk pada yang disebut-sebut sebagai **â€ Maha**.

#### **MENGENAI SESAJI**

Sebenarnya, karena semua hal adalah karena pikiran dan perbuatan kita sendiri, maka sesajian itu sesungguhnya tidak perlu.

Namun, ketika kita berpuja bhakti ( dimana diatas meja puja-bhakti terdapat banyak pernak-pernik serupa sesajian ) , kita juga sering menguncarkan ARADHANA-DEVATA, yakni Paritta untuk mengundang semua makhluk halus dan para Dewa untuk datang berkumpul dan bersama-sama mendengarkan Dhamma Sang Buddha. Kita mengundang Yakkha, Gandabbha, Naga.

Lalu, selesai puja-bhakti , kita menguncarkan paritta Ettavata, dengan tujuan melimpahkan berkah kebahagiaan kepada semua Dewa ( sabbe Deva ), semua makhluk halus ( sabbe Bhuta ) dan semua makhluk apapun juga ( sabbe satta ) pancavokara ( yang memiliki pancakhanda ) dan dapat bersimpati ( mudita-citta ) atas jasa-jasa kebaikan.

Jadi, gunanya "sesajian" diatas meja Puja Bhakti itu salah satunya untuk kita limpahkan pada makhluk-makhluk tersebut diatas, supaya mereka turut berbahagia.

2. Mungkin pengertiannya saja yang selama ini keliru. Banyak orang memuja-muja para makhluk halus , memuja-muja para Dewa. Sebenarnya ini tidak perlu. Yang perlu kita lakukan adalah berbuat-baik, melimpahkan jasa-jasa kebaikan pada mereka, dan secara otomatis, makhluk2 tersebut akan SENANG kepada kita, sehingga bila suatu saat kita menghadapi suatu "musibah", makhluk2 seperti ini dengan itikad sendiri akan membantu kita tanpa kita memintanya, semacam "take" and "give" begitu.

Para Dewa memang bisa membantu kita bila kita memintanya, tapi kita tidak perlu "menghamba" kepadanya, memuja-muja dia, menganggapnya "Tuan" bagi kita. Ini sangat keliru.

Pada akhirnya, seharusnya kita memperlakukan makhluk2 apapun juga seperti kita memperlakukan sesama manusia, terlebih seperti memperlakukan diri kita sendiri.

KAMMASSAKOMHI,  
KAMMADAYADO,  
KAMMAYONI,  
KAMMABANDHU,  
KAMMAPATISARANO.  
YAM KAMMAM KARISSAMI  
KALYANAM VA PAKAM VA,  
TASSA DAYADO BHAVISSAMI.

EVAM AMHEHI ABHINHAM PACCAVEKKHITABBAM.

[ *Aku adalah pemilik perbuatanku sendiri,  
Terwarisi oleh perbuatanku sendiri,  
Lahir dari perbuatanku sendiri,  
Berhubungan dengan perbuatanku sendiri,  
Tergantung pada perbuatanku sendiri,  
Perbuatan apa pun yang akan kulakukan,  
Baik atau pun buruk,  
Perbuatan itulah yang akan kuwarisi.*

*Demikian hendaknya kerap kali kita renungkan. "*

Semoga bermanfaat,  
Mettacittena,  
Ratana Kumaro.

Balas



**epardana~RE** berkata

Juni 18, 2009 pada 9:56 pm

Terimakasih atas balasannya Mas Ratnakumara! Beruntung sekali rasanya saya bisa berkenalan dengan anda , yg bisa menjawab pertanyaan saya dengan memuaskannya! kalau ada pertanyaan lagi jangan bosan2 ya mas Ratnakumara tolong di bantu!

â€ Semoga Semua Makhluk BERBAHAGIA â€

.....  
**Namatthu Buddhassa,**

Anumodana atas kunjungan anda ke blog saya ini.

Saya juga merasa sangat beruntung sekali bisa mengenal rekan se-Dhamma seperti anda. Jangan sungkan-sungkan, bila ada pertanyaan lagi, atau mungkin anda mempunyai suatu pengalaman menarik tertentu berkaitan dengan Buddha-Dhamma, silakan anda share di blog ini. Semoga saya bisa membantu anda bila ada sesuatu pertanyaan perihal Dhamma yang mungkin belum kita mengerti.

Soti te Hottu Sabbada  
â€ Semoga Anda Selamat Sejahteraâ€

Balas



6.

**yang-kung~RE** berkata

Juni 18, 2009 pada 10:36 pm

mas ratnakumara yang saya hormati.

dengan mengikuti sekilas perjalanan ke alas ketonggo, rasanya saya larut seperti ziarah rohani. Dengan diawali masuk hutan hijaunya lembah dan pohon terasa kesejukan menghadap Illahi. Ada 10 tempat palenggahan agung Srigati untuk semedi dan moksa, manusia diingatkan oleh yang akarya jagad agar selalu ingat akan sangkan paraning dumadi. Gundukan tanah yang kadang muncul/tidak mengandung makna kehidupan nasib manusia yang tidak abadi yang









# TUHAN YANG-MAHA DIMATA SEORANG BUDDHA

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Juni 22, 2009

“Dengan mata, seseorang dapat melihat pandangan memilukan; Mengapa Brahma itu tidak menciptakan secara baik? Bila kekuatannya demikian tak terbatas, mengapa tangannya begitu jarang memberkati? Mengapa dia tidak memberi kebahagiaan semata? Mengapa kejahatan, kebohongan dan ketidak-tahuan merajalela? Mengapa memenangkan kepalsuan, sedangkan kebenaran dan keadilan gagal? **SAYA MENGANGGAP, BRAHMA ADALAH KETIDAK-ADILAN**. Yang membuat dunia yang diatur keliru.” [Bhuridatta Jataka, Jataka 543]

Apabila, O para bhikkhu, makhluk-makhluk mengalami penderitaan dan kebahagiaan sebagai hasil atau sebab dari ciptaan Tuhan (Issaranimmanahetu), maka para petapa telanjang ini tentu juga diciptakan oleh satu Tuhan yang jahat/nakal (Papakena Issara), karena mereka kini mengalami penderitaan yang sangat mengerikan. [Devadaha Sutta, Majjhima Nikaya 101]

~~~~~  
“Nama Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa”

( tikkhattum (3X) )

## Namatthu Buddhassa,

Akhir-akhir ini, saya sering mendapat pernyataan dari orang-orang non-Buddhis, bahwa setelah Sang Buddha Parinibbana, Beliau mencapai suatu tataran spiritual **“Menyatunya-Atman-Dengan-Brahman” ( Jawa : Manunggaling-Kawula-Lan-Gusti)**, pernyataan masyarakat non-Buddhis itu tidaklah benar. Tidaklah benar pula bila dinyatakan bahwa Sang Buddha adalah salah satu Nabi utusan Tuhan dari sekian banyak Nabi yang tidak dipopulerkan dalam lingkup tradisi agama-agama theistik tertentu.

Pada kenyataannya, Sang Buddha justru menolak teori / pandangan adanya sosok **“Maha-Pencipta”** dan **“Maha-Kuasa”** dalam bentuk apapun; menolak adanya **“Atman”** dan menolak ke-Maha-Kuasa-an **“Brahman”**. Dan Sang Buddha itu sendiripun bukan seorang Tuhan Yang-Maha sebagai mana anggapan orang-orang non-Buddhis. Sang Buddha adalah **“Guru-Agung”** yang telah mencapai Pencerahan-Sempurna dan kemudian menunjukkan hakekat segala-sesuatu, serta menunjukkan **“Jalan-Keselamatan”** bagi semua makhluk supaya bisa terbebas dari samsara.

Alam semesta dan makhluk hidup mengada, karena proses hukum alam semata yang tertutup kabut seiring perjalanan waktu semesta yang memang sebenarnya telah berusia sangat tua, sehingga para makhluk tidak mampu menguak misterinya. Dan misteri hukum alam ini, kemudian telah disingkapkan dengan kehadiran Sang Buddha Gotama ke muka bumi ini.

Setelah pencerahan-Nya, Sang Buddha kemudian menembus dan memahami, bahwa sosok-sosok **“Maha-Dewa-Yang-Maha”** yang sebelumnya banyak dipuja-puji oleh banyak aliran spiritual sebelum Beliau hadir dan ketika Beliau masih hidup, ternyata hanyalah sekumpulan Dewa, dari surga Kamadhatu, Rupadhatu, hingga Arupadhatu. Untuk Dewa lingkup Kamadhatu, watak Dewa disana masih memiliki nafsu dan emosi, sehingga pantas beberapa **“Maha-Dewa”** yang diyakini sebagai pemilik **“kekuasaan”** dan **“kekuasaan”** ( *pendendam, pemarah, pencemburu, suka berperang, bangga akan kekuatan dan kekuasaan* ). Dan Dewa-dewa dari lingkup kamadhatu ini, selain dikenali dari wataknya, dapat dikenali dari satuan hitungan waktu ( *missal, sehari semalam disana = 800 tahun waktu manusia, atau sehari semalam disana = 1.600 tahun waktu manusia, maka Tuhan tersebut berarti hidup di alam surga Kamadhatu, tepatnya di alam Nimmanarati dan Paranimittavasavatti* ).

Pada alam kamadhatu inilah, seperti yang dikisahkan dalam banyak kitab-kitab Buddhis, kelak siapapun yang masuk ke surga ini, akan mendapatkan jatah ratusan bidadari cantik berkaki merah muda, mendapatkan istana2 megah, istana2 emas, dan lain2 sebagainya.

Gambaran diatas adalah gambaran alam surga Kamadhatu. Berbeda lagi kondisinya bila yang dibicarakan adalah surga Rupa-Dhatu, disana (Rupa-Dhatu) sudah mulai tidak terdapat nafsu. Tidak ada lagi perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Ini adalah alam para Brahma. **“Maha-Brahma”** yang disembah para Brahmana, hidup dalam alam Rupa-Dhatu tepatnya di alam Jhana I. **“Maha-Brahma”** adalah pemimpin dari keenam surga kamadhatu dibawahnya, dan juga pemimpin para dewan dan menteri Brahma. Usia Maha-Brahma mencapai 1 Asankheyya-Kappa ( 100.000.000.000.000 tahun waktu manusia ).

Dengan pembagian surga-surga tersebut, Sang Buddha bertujuan memberikan **“pencerahan”** kepada semua makhluk, bahwa sesungguhnya, apa yang disebut sebagai **“Maha-Kuasa”** yang **“Tunggal”**, sesungguhnya tidak ada. Sebab, yang ada hanyalah kumpulan dari para Dewa yang jumlahnya sangat banyak. Dan Sang Buddha, kemudian menunjukkan, bahwa pembebasan dari lautan samsara, bukanlah untuk terlahir di alam-alam **“Tuhan”** tersebut, tetapi pelenyapan dari keserakahan/nafsu-indriya ( lobha ), kemarahan/kebencian (dosa), dan kebodohan/kegelapan batin ( moha ), ialah saat kita merealisasi **N I B B A N A**.

Karena penolakan terhadap adanya **“Maha-Pencipta”** dan **“Maha-Kuasa”** dalam bentuk dan nama apapun, maka banyak masyarakat kemudian memandang Buddhisme sebagai sebuah ajaran **“Atheistik”**. Oleh ilmuwan barat, dan para filosof, penolakan tersebut justru dipandang sebagai hal yang positif dan dianggap sangat sesuai dengan pemikiran modern dan sangat ilmiah. Namun, untuk orang-orang dan tempat tertentu seperti di Indonesia, hal ini menjadi sesuatu hal yang negative, karena seringkali penolakan terhadap adanya **“Tuhan-Yang-Maha”** dikaitkan dengan paham **“atheist-materialistis”** dan **“komunisme”**.

Apa yang lebih tepat disematkan pada Buddhisme adalah suatu ajaran **“NON-THEISTIK”**. Sang Buddha memang menolak adanya suatu sosok **“Maha-Pencipta”** dan **“Maha-Kuasa”**. Alih-alih terjebak dalam pandangan spekulatif tentang sosok **“Maha”** tersebut, Sang Buddha menerangkan **panca-niyama ( lima-hukum-alam )** yang bekerja dengan sendirinya tanpa ada sosok **“Maha-Kuasa”** dalam bentuk apapun yang menggerakkan, serta bekerjanya hukum-sebab-musabab-yang-saling-bergantungan ( *paticcasamuppada* ), yang kesemuanya itu Beliau peroleh sebagai hasil Pencerahan-Nya.

Meskipun Sang Buddha menolak adanya sosok **“Pencipta”**, **“Maha-Kuasa”**, namun, Sang Buddha menunjukkan suatu **“Tujuan-Sejati”** bagi kehidupan spiritual/rohani yang jauh lebih dalam dan luas daripada sekedar menuju **“Penyatuan-Atman-Brahman” ( Jawa : Manunggaling-Kawula-Lan-Gusti )** sebagaimana banyak ajaran spiritual mengajarkannya. Apa yang menjadi tujuan-sejati dalam Buddha-Dhamma itu, adalah suatu kondisi batin sebagai hasil realisasi-pembebasan sempurna dari proses tumibal-lahir, pembebasan dari samsara, yaitu : **N I B B A N A**.

Realisasi pembebasan dan kesucian tertinggi ini, jelas jauh berbeda dan sangat bertentangan dengan pandangan **“Atheis-materialistik”**. Sebab, kaum materialis berpendapat, bahwa hidup ini tidak mempunyai tujuan apapun setelah kematian nanti,

karena setelah kematian, maka "kemusnahan-total" dari fisik-material-lah yang terjadi, sementara Buddha-Dhamma mengajarkan setelah mati, maka "cebatin" akan melanjutkan potensi-kamma-nya ke kehidupan selanjutnya (*tumimbal-lahir*). Sehingga, kehidupan-suci yang merupakan tujuan kehidupan spiritual sangat ditolak oleh kaum materialist, sementara Buddha-Dhamma sangat mengagungkan kehidupan-suci. Kaum materialist juga menolak keberadaan "cebatin", sebab bagi kaum materialist, apa yang disebut "cebatin" hanyalah residu dari kumpulan-material penyusun otak saja, yang disebut "Fosfor" (Fosfor), sementara Buddha-Dhamma menerangkan bahwa selain "Rupa" (tubuh-materi) terdapat "Nama" (batin).

Kaum materialist memandang tidak ada yang lebih tinggi daripada dunia inderawi ini dan oleh karena itu mementingkan hidup untuk bersenang-senang, memuaskan nafsu indriya, mencari kesejahteraan material. Sedangkan Buddha-Dhamma, justru berkebalikan darinya, karena Buddha-Dhamma mengajarkan ummatnya untuk mengejar suatu kebahagiaan-diatas-duniawi, yaitu kebahagiaan-spiritual, realisasi kesucian-tertinggi demi pembebasan sempurna dari samsara. Dalam hal ini, Buddha-Dhamma mempunyai "benang-merah" dengan pandangan ajaran-ajaran yang lain, yaitu bahwa kebahagiaan-tertinggi tidak terdapat pada kehidupan duniawi ini, meskipun dengan tujuan yang berbeda (*Agama lain menuju "Tuhan", sedangkan Buddha-Dhamma menuju pada pengakhiran, pelepasan-Agung ; N I B B A N A*).

Sehingga, menilik hal-hal tersebut diatas, jelas Buddha-Dhamma jauh berbeda dan bahkan sangat bertentangan dengan "Atheisme" kaum materialist, dan oleh karenanya, sangat tidak tepat bila Buddha-Dhamma disebut ajaran yang "Atheistik".

Diatas dua pandangan : Atheisme-materialistisch dan Theisme-idealistic, disitulah Buddha-Dhamma berada; mengatasi kedua pandangan "keliru" tersebut. Dan inilah puncak dari semua pengetahuan dan pencarian manusia.

### **PIKIRAN ITU SENDIRILAH "SANG-MAHA-PENCIPTA"**

Menurut Sang Buddha, tidak ada siapapun juga yang menjadi "Creator" atas diri kita, kecuali itu adalah pikiran kita sendiri.

**1. Pikiran mendahului semua kondisi batin, pikiran adalah pemimpin, SEGALANYA DICIPTAKAN OLEH PIKIRAN. Apabila dengan pikiran yang jahat seseorang berbicara atau berbuat dengan jasmani, maka penderitaan akan mengikuti si pelaku karenanya, seperti roda kereta yang mengikuti jejak kaki lembu jantan yang menariknya.**

**2. Pikiran mendahului semua kondisi batin, pikiran adalah pemimpin, SEGALANYA DICIPTAKAN OLEH PIKIRAN. Apabila dengan pikiran yang bersih/suci seseorang berbicara atau berbuat dengan jasmani, maka kebahagiaan akan mengikuti si pelaku karenanya, seperti bayangan yang tidak pernah meninggalkan tubuh seseorang.**

[ *Dhammapada 1; Yamaka-Vagga ; 1-2* ]

Salah satu dari *Mahayana Sutra*, yaitu *Lankavatara Sutra*, menyatakan konsep **Tuhan yang berdaulat**, ataupun **atman** adalah **imajinasi belaka** atau perwujudan dari pikiran dan bisa menjadi halangan menuju kesempurnaan karena ini membuat kita menjadi terikat dengan konsep Tuhan Maha Pencipta:

**Semua konsep seperti sebab, pelanjutan, atom, unsur-unsur dasar, yang membuat kepribadian, jiwa pribadi, roh sakti, Tuhan yang berdaulat, pencipta, adalah imajinasi belaka dan perwujudan dari pemikiran manusia.**

**Tidak, Mahamati, doktrin *Tathāgata* dari rahim ke-*Tathāgata*-an tidaklah sama dengan filosofi Atman.**

Dikutip dari :

[http://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan\\_dalam\\_agama\\_Buddha](http://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan_dalam_agama_Buddha)

### **HUKUM SEBAB-MUSABAB YANG SALING BERGANTUNGAN (PATICCASAMUPPADA)**

#### **DAN LIMA-HUKUM-ALAM ( PANCA-NIYAMA )**

Untuk menerangkan terjadinya semua makhluk, Sang Buddha menerangkan bekerjanya "hukum-sebab-akibat-yang-saling-bergantungan" (*Patikasamuppada ; untuk lebih jelasnya, klik tautan ini*). Sebelum kemunculan seorang Samma-Sambuddha, hukum Patikasamuppada belum pernah terdengar, dalam system-ajaran manapun juga. Patikasamuppada adalah hukum yang dilihat Sang Buddha pada detik-detik menjelang Beliau mencapai Pencerahan-Sempurna.

Secara singkat, hukum patikasamuppada dapat dirumuskan sebagai berikut :

**Imasming Sati Idang Hoti,**

**Imassuppada Idang Uppajati,**

**Imasming Asati Idang Na Hoti,**

**Imassa Nirodha Idang Nirsujjati**

**Artinya =**

**Dengan adanya ini, maka adalah itu,**

**Dengan timbulnya ini, maka timbullah itu,**

**Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu,**

**Dengan padamnya ini, maka padamlah itu.**

Disamping itu, untuk menerangkan segala fenomena alam, maka Sang Buddha menyatakan bahwa hal tersebut semuanya berjalan sesuai hukum-alam yang bekerja dengan sendirinya, tanpa ada campur tangan siapapun juga yang bisa disebut sebagai "Maha-Kuasa".

**Sesuai dengan benih yang kita tabur, begitulah buah yang akan kita petik. Pembuat kebajikan akan memperoleh kebahagiaan dan pembuat kejahatan akan memperoleh penderitaan.** [*Samyutta Nikaya I, 227*]

Di dalam Abhidhamma Vatara 54, dan Digha Nikaya Atthakatha II-432 dijelaskan bahwa Hukum Kamma hanya merupakan satu dari dua puluh empat sebab (paccaya 24) atau salah satu dari Panca Niyama (Lima Hukum) yang bekerja di alam Semesta ini, dan

masing-masing merupakan hukum sendiri yang saling berhubungan.

Dalam Abhidhamma diterangkan adanya lima jenis hukum-alam ( panca-niyama ) yang mengatur semua fenomena alam-semesta ini , yaitu :

1. **Utuniyama** : hukum energi menyangkut tatanan fisik inorganic, seperti cuaca, angin, dan hujan. Tatanan musim, sifat panas, perubahan iklim yang menyertai perubahan musim, termasuk dalam kelompok ini.
2. **Bijaniyama** : hukum hereditas menyangkut tatanan biologi atau alam organic, seperti beras yang diproduksi dari padi, rasa manis dari tebu atau madu, karakteristik dari buah-buahan tertentu, dll. Teori sel, gen dan kemiripan kembar juga termasuk dalam kelompok ini.
3. **Kammaniyama** : hukum karma menyangkut tatanan sebab dan akibat.
4. **Cittaniyama** : hukum keteraturan alam batiniah menyangkut tatanan pikiran, seperti proses kesadaran, kemunculan dan kemusnahan kesadaran, komponen kesadaran, dan kekuatan pikiran. Telepati, kemampuan membaca pikiran orang lain, kemampuan memprediksi, dan hal-hal lain yang tak bisa dijelaskan dalam sains, termasuk dalam kelompok ini.
5. **Dhammaniyama** : hukum kodrat menyangkut tatanan sifat-dasar fenomena, seperti naluri, gaya gravitasi dan hukum fisika lainnya.

Kelima *niyama* tersebut tidak terpisahkan satu sama lain. Istilah *niyama* hanya bertujuan untuk membantu manusia memahami aturan yang bekerja di alam semesta ini. *Panca-niyama* secara integrative menunjuk satu realitas, beroperasi dalam satu kesatuan, terkait dan saling bergantung satu sama lainnya. Terminologi yang diberikan untuk menunjuk keterkaitan tersebut adalah ; *interdependensi*. Konsep *interdependensi* menempati peranan sentral dalam Avatamsaka-sutra, yang merupakan salah satu teks utama Buddhisme mazhab Mahayana.

## **PANDANGAN SANG BUDDHA TENTANG SANG MAHA-PENCIPTA/KUASA**

Berbagai literature Buddhis yang pernah ada semenjak pertama kali Sang Buddha memutar roda-Dhamma hingga sekarang, tidak pernah menyatakan sebuah kepercayaan terhadap adanya **Sang-Maha-Pencipta/Kuasa** seperti yang diusung-usung dalam system ajaran yang lain ( *dimana mereka (selain Buddha-Dhamma) lebih bersifat pada sebuah sistem-kepercayaan* ). Dan justru inilah hal terutama yang menyebabkan Buddhisme menjadi ajaran yang **UNIQUE**, dan jauh berbeda dengan system ajaran yang lain.

Dewa / Tuhan , memang ada, namun **Dewa-Yang-Maha**, tidak pernah ada. Sebagaimana bahwa **Brahma**, memang ada, dan dia hidup di alam Rupa-Dhatu, namun **Brahma**, dan siapapun yang dinyatakan dan menyatakan dirinya **Tuhan**, bukanlah **Maha**, karena **Maha** tersebut tidak pernah ada.

Untuk memahami ajaran Sang Buddha berkaitan dengan penolakan terhadap kepercayaan masyarakat kepada **Sang-Maha**, tentunya kita harus merujuk kepada sutta-sutta ( *khotbah-khotbah* ) yang diucapkan oleh Sang Buddha sendiri dan telah dirawat dan diwariskan secara turun-temurun, dalam sebuah kitab yang disebut : Tri-Pitaka ( *Pali-Pitaka ; kitab suci bagi umat Buddha-Theravada* ). Sutra-sutra yang tersebar dalam Tri-Pitaka ( *Kitab suci umat Buddha-Mahayana* ) juga patut kita perhatikan. Sebab selama ini orang-orang yang tidak mengerti Buddhisme banyak keliru mengartikan, bahwa Buddhisme mazhab Mahayana berseberangan dengan Buddhisme mazhab Theravada dalam memandang kepercayaan kepada **Sang-Maha** ; dalam kenyataannya, kedua mazhab bersumber dari ajaran yang sama, ialah ajaran Sakyamuni-Buddha sebagai Buddha-historis.

Dari khotbah-khotbah Sang Buddha sendiri, maka kita bisa temukan bahwa Sang Buddha menolak sebuah kepercayaan kepada **Sang-Maha**. **Maha-Dewa** yang ditolak Sang Buddha dan dengan begitu tidak diimani oleh umat Buddha adalah :

- **Yang-Maha-Pencipta** yang merujuk pada **Makhluk-Adi-Kuasa-Personal** yang dianggap **Kekal-Abadi** dan memiliki kuasa yang **Maha-Tak-Terbatas**
- **Tuhan-Impersonal** ( *Tuhan yang bukan makhluk, tidak terpersonifikasikan* ) dengan berbagai deskripsi / atribut seperti : **Roh-Kekal**, **Asal-Muasal-Semesta**, **Sangkan-Paraning-Dumadi**, **Absolut-Idea**, **Roh-Dunia**, **Roh-Absolut**, dan lain sebagainya. Tuhan-impersonal ini sering dipersamakan dengan **Anatta** dalam ajaran Buddha, padahal antara **Roh-Absolut** sebagai **Tuhan-Impersonal** dengan **Anatta** ( *Tidak-Ada-Roh ; Ke-Tanpa-Diri-an* ) jelas-jelas hal yang sangat bertentangan.

Dalam teks-teks Buddhis, kepercayaan akan seorang **Tuhan-Yang-Maha-Pencipta**, **The-Creator-God** ( *issaranimmana-vada* ) sering dibahas dan sekaligus ditolak secara bersamaan dalam usaha pembahasan mengenai asal-muasal-dunia, **roh-dunia** (pradhana), waktu ( time ), alam ( nature ), dan sebagainya.

Ajaran Buddha disatu sisi menolak anggapan bahwa kehidupan manusia dan keberadaan alam adalah suatu kebetulan belaka ( *Adhiccassamuppanika ; pandangan yang mengajarkan bahwa asal mula sesuatu terjadi secara kebetulan* ), dipihak lain juga menolak ajaran **Absolute-determinisme** ( *ajaran yang mengajarkan bahwa hidup manusia sudah ditentukan secara absolute, tidak bisa diubah-ubah lagi* ). Pandangan-pandangan seperti ini dinyatakan sebagai pandangan yang bersifat merusak, mempunyai akibat-akibat yang buruk ( *niyata-micchaditthi* ) yang disebabkan karena efeknya atas tindakan-tindakan moral etika.

Dalam sistem kepercayaan terhadap **Tuhan-Yang-Maha**, meskipun juga meyakini adanya kelahiran-kembali dalam hal tertentu ( *yakni, setelah manusia mati, maka manusia akan dihadapkan pada dua pilihan, surga-kekal-abadi, atau sebaliknya, neraka-jahanam-kekal-abadi* ) namun kepercayaan ini jauh berbeda dengan Dhamma yang diajarkan Sang Buddha. Kelahiran kembali yang didasarkan atas kepercayaan pada **Tuhan Yang Maha** seperti tersebut diatas adalah termasuk jenis pandangan eternalisme ( *sassata-ditthi* ) dimana pandangan eternalisme ini dalam Brahmajala-Sutta telah ditolak oleh Sang Buddha. Eternalisme seperti ini adalah penghalang bagi pembebasan-sejati dari samsara. Eternalisme, adalah ekspresi dari keterikatan akan keberlangsungan kehidupan ( bhava-tanha ; nafsu keinginan untuk hidup ), dan eternalisme ini juga merupakan salah satu dari sepuluh-belunggu ( dasa-samyojana ) yang mengikat makhluk-makhluk dalam samsara, sebab ;

- Theisme ( faham Ke-Tuhan-an ), secara khusus tunduk pada kepercayaan akan adanya **Diri** ( *Diri-sejati*, **Atman** )
- Theisme, menuntut keterikatan pada Ritual dan Upacara keagamaan
- Theisme, mendasari pembenaran terhadap nafsu-keinginan untuk kehidupan Materi-Halus ( yaitu, alam-alam surga lingkup keindriyaan ( kamadhatu ) sebagaimana yang sering dijanjikan oleh Tuhan sendiri )

## **AWAL-MULA MUNCULNYA KONSEP SANG MAHA-PENCIPTA/KUASA**

Yang-Maha-Kuasa dan Maha-Pencipta, dalam jaman Sang Buddha, oleh para Brahmana dikenal dengan sebutan **Maha-Brahma**. Maha-Brahma ini mempunyai pandangan-salah, karena ia secara keliru menganggap dirinya sebagai **Bapa-Alam-Semesta** ( dalam kenyataannya, tidak ada siapapun yang disebut Bapa-Alam-Semesta, tidak pula Tuhan yang lain ). Pandangan-salah ini ditunjang dengan kenyataan bahwa Maha-Brahma ini adalah makhluk-mulia, pemimpin para Dewa dari seluruh surga Kammadhatu ( keenam lapisan surga diatas alam manusia ) dan pemimpin para Dewan dan Menteri Brahma.

Brahmajala Sutta didalam Digha Nikaya mengisahkan mengapa Maha-Brahma sampai memiliki pandangan-salah semacam itu.

**Para bhikkhu, pada suatu masa yang lampau setelah berlangsungnya suatu masa yang lama sekali, bumi ini belum ada. Ketika itu umumnya makhluk-makhluk hidup di alam dewa Abhassara, di situ mereka hidup ditunjang oleh kekuatan pikiran, diliputi kegiuran, dengan tubuh yang bercahaya dan melayang-layang di angkasa hidup diliputi kemegahan, mereka hidup demikian dalam masa yang lama sekali.**

Demikianlah, pada suatu waktu yang lampau ketika berakhirnya suatu yang lama sekali, bumi ini mulai berevolusi dalam pembentuk, ketika hal ini terjadi alam Brahma kelihatan dan masih kosong. Ada makhluk dari alam dewa Abhassara yang masa hidupnya atau pahala kamma baiknya untuk hidup di alam itu telah habis, ia meninggal dari alam Abhassara itu dan terlahir kembali di alam Brahma. Disini, ia hidup ditunjang pula oleh kekuatan pikirannya diliputi kegiuran, dengan tubuh yang bercahaya-cahaya yang melayang-layang di angkasa, hidup diliputi kemegahan, ia hidup demikian dalam masa yang lama sekali.

Karena terlalu lama ia hidup sendirian di situ, maka dalam dirinya muncullah rasa ketidak puasan, juga muncul suatu keinginan, O, semoga ada makhluk lain yang datang dan hidup bersama saya di sini! Pada saat itu ada makhluk lain yang disebabkan oleh masa usianya atau pahala kamma baiknya telah habis, mereka meninggal di alam Abhassara dan terlahir kembali di alam Brahma sebagai pengikutnya, tetapi dalam banyak hal sama dengan dia.

Para bhikkhu, berdasarkan itu, maka makhluk pertama yang terlahir di alam Brahma berpendapat : **Saya Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Tahu, Penguasa, Tuan Dari Semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, Penentu tempat bagi semua makhluk, asal mula kehidupan, Bapa dari yang telah ada dan yang akan ada. Semua makhluk ini adalah ciptaanku.** Mengapa demikian? Baru saja saya berpikir, **semoga mereka datang**, dan berdasarkan pada keinginanku itu maka makhluk-makhluk ini muncul. Makhluk-makhluk itu pun berpikir, **dia Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Tahu, Penguasa, Tuan dari semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, penentu tempat bagi semua makhluk, asal mula kehidupan, Bapa dari yang telah ada dan yang akan ada. Kita semua adalah ciptaannya. Mengapa? Sebab, setahu kita, dialah yang lebih dahulu berada di sini, sedangkan kita muncul sesudahnya.**

Para bhikkhu, dalam hal ini makhluk pertama yang berada di situ memiliki usia yang lebih panjang, lebih mulia, lebih berkuasa daripada makhluk-makhluk yang datang sesudahnya.

Para bhikkhu, selanjutnya ada beberapa makhluk yang meninggal di alam tersebut dan terlahir kembali di bumi. Setelah berada di bumi ia meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi pertapa. Karena hidup sebagai pertapa, maka dengan bersemangat, tekad, waspada dan kesungguhan bermeditasi, pikirannya terpusat, batinnya menjadi tenang dan memiliki kemampuan untuk mengingat kembali satu kehidupannya yang lampau, tetapi tidak lebih dari itu.

**Mereka berkata : Dia Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Masa Kuasa, Penguasa, Tuan dari semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, Penentu tempat bagi semua makhluk, asal mula kehidupan, Bapa dari yang telah ada dan yang akan ada. Dialah yang menciptakan kami, ia tetap kekal dan keadaannya tidak berubah, ia akan tetap kekal selamanya, tetapi kami yang diciptakannya dan datang ke sini adalah tidak kekal, berubah dan memiliki usia yang terbatas.**

Dikutip dari :

[http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka\\_dtl.php?cont\\_id=167&hal=3&path=tipitaka/sutta/digha&hmid=](http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka_dtl.php?cont_id=167&hal=3&path=tipitaka/sutta/digha&hmid=)

Dari sutta tersebut, kita bisa memetik apa yang diajarkan Sang Buddha. Sang Buddha mengajarkan bahwa dunia yang kita tempati sekarang ini beserta surga-surga kammadhatu akan mengalami pembentukan dan kehancuran secara berkala. Pada saat terjadinya kehancuran bumi kita ini, yang oleh ajaran agama-agama samawi disebut sebagai **cekiamat**, para makhluk yang berdiam di alam yang lebih rendah akan terlahir kembali di alam **Surga Abhassara** ( Sanskrit : *Abhasvara* ), surga tertinggi di Jhana II ( *surga ke-12 bila dihitung dari surga tingkat pertama di alam Kammadhatu* ).

Setelah berlalunya waktu yang sangat lama sekali, tiga surga di alam Jhana I muncul kembali, dan seorang dewa Abhassara mati serta terlahir kembali di alam ini sebagai Maha-Brahma ( *surga ke-9 bila dihitung dari surga tingkat pertama di alam Kammadhatu* ).

Karena lamanya ia sendirian disana, ia merasa kesepian dan menginginkan kehadiran makhluk lain. Tak lama kemudian, harapannya terpenuhi, semata-mata hanya karena para dewa Abhassara lainnya mati dan terlahir kembali di alam Brahma, karena karma-karma mereka sendiri, dan kemudian menjadi para Menteri dan Dewan Brahma.

Karena Maha-Brahma tidak mengingat kehidupannya yang sebelumnya, maka ia berpikir, **Aku adalah Brahma, Maha-Brahma, Maha-Tahu, Pengendali, Tuhan, Pembuat, Pencipta!** makhluk lainnya yang ada disini adalah ciptaan-Ku. Para Menteri dan Dewan Brahma serta para pengikutnya setuju dengan kesimpulan yang keliru ini.

Dan ketika beberapa di antara mereka mati dan terlahir kembali sebagai manusia, ada beberapa banyak dari mereka yang meninggalkan kehidupan perumah tangga, dan menempuh hidup sebagai Petapa / seorang Brahmana, lalu mereka mengembangkan kemampuannya untuk mengingat kehidupan sebelumnya, dan karenanya mengajarkan bahwa Maha-Brahma adalah Pencipta yang kekal dari semua makhluk.

#### **TEGURAN SANG BUDDHA TERHADAP SANG-MAHA-PENCIPTA/KUASA**

Dalam sutta-sutta Buddha ditunjukkan bahwa Sang Buddha pernah memberi **teguran**, menunjukkan kekeliruan para Brahma yang keliru memahami dirinya sebagai **Awal-Mula, Pencipta-Langit-dan-Bumi, Yang-Maha-Kuasa**. Dalam *Samyutta-Nikaya*, Bab Buku dengan Syair ( *Sagathavagga* ), bagian *Brahmasamyutta*, dikisahkan Sang Buddha mengingatkan kekeliruan pandangan salah seorang Brahma yang menganggap bahwa alam Brahma sebagai **Yang-Kekal-Abadi, Yang-Mutlak, Tiada-Kematian, dll.** Pada suatu ketika Sang Buddha sedang berdiam di *Savatthi* di Hutan Jeta, Taman Anathapindika. Pada saat itu, muncul suatu pandangan-salah, pandangan spekulatif dalam benak salah seorang Brahma, yang bernama **Brahma-Baka** ;

**Ini adalah kekal, ini adalah stabil, ini abadi, ini mutlak, ini tidak bisa hancur. Sungguh, inilah tempat orang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak berlalu, dan tidak terlahir kembali ; dan tidak ada jalan keluar yang lebih tinggi**

daripada ini. ❄️

Setelah mengetahui isi hati **Brahma Baka** dan pandangan-salah yang muncul tersebut, dalam sekejap mata *Sang Buddha* lenyap dari hutan Jeta dan muncul kembali di alam *Brahma*. *Brahma-Baka* melihat *Sang Buddha* datang dari kejauhan dan berkata kepada Beliau ;

❄️ Mari Yang Mulia ! Selamat datang, Yang Mulia ! Sudah lama sekali, Yang Mulia, sejak engkau menyempatkan datang kemari. Sungguh, Yang Mulia, INI ADALAH KEKAL, INI STABIL, INI ABADI, INI LENGKAP, INI TIDAK BISA HANCUR. SUNGGUH , INILAH TEMPAT ORANG TIDAK-TERLAHIR, TIDAK MENJADI TUA, TIDAK MATI , TIDAK BERLALU, DAN TIDAK TERLAHIR KEMBALI ; DAN TIDAK ADA JALAN KELUAR YANG LEBIH TINGGI DARIPADA INI. ❄️

❄️ Sayang, tuan, *Brahma Baka* terbenam di dalam ketidak-tahuan ! Sayang, tuan, *Brahma Baka* terbenam di dalam ketidak-tahuan ! Sepanjang dia akan mengatakan apa yang sebenarnya tidak kekal sebagai kekal , dan akan mengatakan apa yang sebenarnya tidak stabil sebagai stabil , dan akan mengatakan apa yang sebenarnya tidak abadi sebagai abadi , dan akan mengatakan apa yang sebenarnya tidak lengkap sebagai lengkap , dan akan mengatakan apa yang sebenarnya bisa hancur sebagai tidak bisa hancur , dan dengan mengacu pada [suatu alam] di mana orang terlahir, menjadi tua, mati, berlalu, dan terlahir kembali, akan mengatakan demikian : ❄️ Sungguh, inilah tempat orang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak berlalu, dan tidak terlahir kembali❄️ ; dan ketika ada jalan keluar yang lebih tinggi dari ini, akan mengatakan , ❄️ Tidak ada jalan keluar yang lebih tinggi daripada ini. ❄️

Lalu terjadilah dialog panjang antara *Brahma-Baka* dengan *Sang-Buddha*. *Brahma-Baka* meminta *Sang Buddha* untuk menjelaskan duduk perkaranya, dan menjelaskan bagaimana hal-hwal *Brahma-Baka* bisa sampai di alam itu, yang ia anggap sebagai alam ❄️Yang-Kekal-Abadi, Tanpa-Kematian , Yang-Mutlak ❄️. *Sang Buddha* lalu menjelaskan semuanya dengan mendetail, sebab-sebab apa *Brahma-Baka* kini terlahir di alam ❄️Ketuhanan❄️ tersebut, dan akan berapa lama ia tinggal disitu, siapakah dulunya *Brahma-Baka* ini, dan apa hubungannya *Brahma-Baka* ini dengan *Sang Buddha* pada kehidupan lampayunya, *Sang Buddha* juga mampu mengetahui kehidupan masa kini *Brahma Baka* tersebut. Karena penjelasan *Sang Buddha* yang sangat dalam dan luas , mendetail itu, *Brahma-Baka* akhirnya mengakui kebenaran *Sang Buddha* dan berkata :

❄️ Pastilah Engkau tahu rentang kehidupanku ini ; Yang lain-lain engkau pun tahu, jadi Engkau adalah SANG-BUDDHA. Demikianlah keagunganmu yang terang benderang ini menyinari bahkan alam *Brahma*. ❄️

Kemudian, kisah yang lain adalah kisah dimana *Sang Buddha* beserta keempat muridnya, *Y.M. Mahamoggallana*, *Y.M. Mahakassapa*, *Y.M. Mahakappina*, *Y.M. Anuruddha*, menaklukkan satu *Brahma* yang lain yang penuh kesombongan karena menganggap dirinya lebih tinggi daripada yang lain. Di *Savatthi*, pada waktu itu muncul pandangan-salah yang sangat spekulatif pada satu *Brahma* :

❄️ Tidak ada petapa atau Brahmana yang bisa datang kemari ! ❄️

Dengan kekuatan batinnya *Sang Buddha* mengerti isi hati satu *Brahma* itu, dan dalam sekejap *Sang Buddha* lenyap dari hutan *Jeta* dan muncul kembali di alam *Brahma*. *Sang Buddha* duduk bersila di udara diatas *Brahma* itu, setelah masuk kedalam samadhi dengan pokok-pemusatan perhatian ; *api*.

Pada saat itu *Y.M. Mahamoggallana* bertanya-tanya, ❄️ Dimanakah Sang Buddha berdiam pada saat ini ? ❄️ Dengan kemampuan mata-dewa, *Y.M. Mahamoggallana* melihat *Sang Buddha* sedang duduk bersila di udara di atas *Brahma* itu, setelah masuk ke dalam samadhi objek *api*. Mengetahui hal ini, *Y.M. Mahamoggallana* segera menyusul *Sang Buddha*, lenyap dari hutan *Jeta*, dan muncul di alam *Brahma*, kemudian menempatkan diri di bagian timur dan duduk bersila di udara di atas *Brahma* itu ❄️" walaupun lebih rendah dari *Sang Buddha* -, setelah sebelumnya masuk samadhi dengan objek *api* juga.

Selanjutnya disusul oleh *Y.M. Mahakassapa* yang menempatkan diri di bagian selatan, *Y.M. Mahakappina* yang menempatkan diri di bagian barat, *Y.M. Anuruddha* yang menempatkan diri di bagian utara. Kesemuanya duduk bersila lebih rendah dari *Sang Buddha*.

*Y.M. Magamoggallana* pun lalu menegur *Brahma* tersebut dengan syair berikut :

❄️ Hari ini , sahabat, apakah engkau masih memegang pandangan itu, Pandangan yang tadinya kamu pegang ? Apakah engkau melihat kecermelangan Yang Melampaui kecemerlangan di alam *Brahma* ? ❄️

*Brahma* tersebut menjawab :

❄️ Saya tidak lagi memegang pandangan itu Yang Mulia, Pandangan yang tadinya saya pegang. Memang saya melihat kecemerlangan yang melampaui kecemerlangan di alam *Brahma*. Hari ini bagaimana mungkin saya mempertahankan, ❄️ AKU ADALAH KEKAL ABADI ? ❄️

Setelah membangkitkan rasa kemendesakan pada *Brahma* itu, kemudian dalam sekejap *Sang Buddha* lenyap dari alam *Brahma* tersebut dan kembali di hutan *Jeta*.

Lalu *Brahma* itu berbicara kepada satu anggota kelompoknya ;

❄️ Ayo, tuan, datangilah *Y.M. Mahamoggallana* dan katakan kepadanya : ❄️ Tuan Mahamoggallana , adakah siswa *Sang Buddha* lainnya yang sekuat dan sehebat Tuan Moggallana, Kassapa, Kappina dan Anuruddha ? ❄️



Anggota kelompok Brahma itu menurutnya dan lalu mendatangi *Y.M. Mahamoggallana*. *Y.M. Mahamoggallana* kemudian berkata kepada anggota kelompok Brahma itu dengan syair :

**“Sungguh banyak siswa Sang Buddha yang merupakan Arahata dengan noda-noda yang telah hancur, pemilik tiga-pengetahuan dengan kekuatan-kekuatan batin, yang terampil dalam jalan pikiran orang lain.”**

Mendengar jawaban tersebut, para *Brahma* itu terkagum-kagum dan turut bersuka-cita karenanya.

Dan sesungguhnya, disamping kisah-kisah dalam sutta-sutta tersebut, masih banyak lagi kisah-kisah bagaimana *Sang Buddha* membimbing para *Brahma* yang memiliki pandangan salah yang menganggap dirinya adalah “*Yang-Mutlak, Pencipta-Alam-Semesta, Yang-Maha-Kuasa*”. Dan atas bimbingan *Sang Buddha*, para *Brahma* yang berpandangan-salah itupun akhirnya memahami kekeliruannya.

#### **KISAH KONYOL TENTANG “SANG-MAHA-PENCIPTA”**

Didalam **Kevaddha Sutta** (*Sutta ke-11 dari Digha Nikaya*), Sang Buddha menceritakan sebuah kisah kepada Upasaka Kevaddha yang memberikan gambaran tentang keterbatasan-keterbatasan “**Sang-Maha-Pencipta**” yang oleh kaum Brahmana disebut “**Maha-Brahma**” ini.

Pada suatu ketika di antara para bhikkhu sangha terdapat seorang bhikkhu yang menjadi ragu-ragu sebagai berikut:

**“Kemanakah empat unsure (mahabhutarupa) padat, cair, panas dan udara pergi, mengapa tanpa meninggalkan bekas.”**

Bhikkhu itu mengembangkan batinnya dengan melakukan meditasi hingga ia memiliki kemampuan batin untuk mengunjungi dan berkomunikasi dengan para dewa.

Kemudian bhikkhu itu pergi ke alam dewa Catumaharajika menanyakan tentang kemana perginya empat unsur itu, namun para dewa tak dapat memberikan jawaban dan menyuruh bhikkhu itu untuk bertemu dengan Empat Raja Dewa yang lebih tinggi dan berkuasa daripada mereka.

Ia pergi menghadap Empat Raja Dewa dan menanyakan pertanyaan itu, namun Empat Raja Dewa tidak dapat menjawabnya dan menyuruhnya untuk pergi ke alam Tavatimsa.

Di alam Tavatimsa para dewa tak dapat menjawab pertanyaannya dan ia disuruh menghadap Sakka / Dewa Indra, raja alam dewa Tavatimsa. Sakka / Dewa Indra, juga tak dapat menjawab pertanyaannya.

Sakka menyuruhnya ke alam Yama, tapi para dewa alam Yama menyuruhnya menghadap Suyama, raja alam dewa Yama. Suyama tak dapat menjawab juga, maka ia ke alam dewa Tusita, menghadap Santusita; ke alam dewa Nimmanarati, menghadap Sunimmita, raja alam Nimmanarati; ke alam Parinimmita Vasavatti, menghadap Vasavatti, raja alam Parinimmita Vasavatti, yang tak dapat menjawab pertanyaannya juga.

Kemudian ia disuruh pergi ke alam dewa Brahma, tetapi para dewa pengikut Brahma tak dapat menjawab pertanyaannya itu. Lalu para dewa pengikut Brahma ini menyuruhnya untuk menghadap dewa Maha Brahma “**Yang Maha Kuasa, Maha Tinggi, Maha Tahu, junjungan dari semua, Pencipta, Pengatur, Asal Mula Segala Sesuatu (Sangkan-Paraning-Dumadi), Ayah dari Semua yang Ada dan yang akan Ada**”. Oleh para dewa Brahma, Maha-Brahma dinyatakan lebih tinggi dan berkuasa daripada mereka.

Ia pergi menghadap “Tuhan” / “Maha Brahma” dan bertanya:

**“Kemanakah empat unsur (mahabhuta), padat, cair, panas dan udara- pergi, mengapa tanpa bekas?”**

Setelah Bhikkhu itu berkata, Maha Brahma menjawab:

**“Bhikkhu, saya adalah dewa brahma yang maha kuasa, maha tinggi, maha tahu, junjungan dari semua, pencipta, pengatur, asal mula segala sesuatu, ayah dari yang ada dan yang akan ada.”**

Kemudian bhikkhu itu berkata kepada Brahma:

**“Saya tidak bertanya siapa anda, apakah anda itu benar seperti yang anda katakan. Tetapi yang saya tanya adalah kemanakah empat unsur itu pergi, mengapa tanpa bekas?”**

Sampai tiga kali bhikkhu itu bertanya, namun Brahma tetap menjawab yang sama. Kemudian Brahma menarik bhikkhu itu ke sampingnya dan berkata:

**“Para dewa pengikut Brahma ini berpendapat bahwa tidak ada sesuatu yang tidak saya tidak tahu, saya tahu semua, saya mengerti semua, tidak ada yang saya tidak realisasikan. Maka saya tidak menjawab di depan mereka. Bhikkhu saya tidak tahu jawaban ke mana empat unsur itu pergi, lenyap tanpa bekas. Bhikkhu, anda telah berbuat salah, telah bertindak salah karena anda telah melupakan Sang Buddha, anda telah bersusah payah mencari tahu hal ini, mencari jawaban untuk pertanyaanmu. Pergilah menghadap kepada Sang Bhagava. Terimalah jawaban apa pun yang akan diberikannya.”**

Bhikkhu itu dalam sekejap lenyap dari alam Brahma dan muncul di hadapan saya, ia memberi hormat dan duduk. Setelah duduk ia bertanya kepada saya: “**Bhante, ke manakah empat unsur pergi, lenyap tanpa bekas?**”

Saya menjawab: “**Bhikkhu, pertanyaan itu jangan tanyakan seperti yang kau katakan. Tetapi sebaliknya anda harus bertanya,**

Di manakah unsur padat, cair, panas dan udara,  
Panjang dan pendek, halus dan kasar,  
bersih dan tak bersih, tidak di temukan?  
Di manakah jasmani dan batin dari orang meninggal,  
pergi tanpa bekas?

Jawabannya:

Kebijakan Arah, yang tak tampak, yang tanpa akhir, yang dapat dicapai dari beberapa sisi Di situlah unsur padat, cair, panas dan udara, Panjang dan pendek, kasar dan halus, bersih dan tak bersih, tidak ditemukan. Di situlah jasmani dan batin dari orang yang meninggal pergi tanpa bekas. Bilamana kesadaran lenyap, hal-hal itu pun lenyap.

Di akhir dari khotbah, Upasaka Kevaddha menjadi senang dan gembira.

#### **PEMBUAL YANG MEMBICARAKAN HAL YANG DIA SENDIRI TIDAK MENGETAHUI**

Dalam **Majjhima Nikaya No. 79: Cula Sakuludayi Sutta**, terdapat dialog antara Sang Buddha dengan **Udayi**, dimana Sang Buddha menunjukkan, pembicaraan mengenai kemegahan-Tertinggi, yang tak dapat dipahami, hanyalah pembicaraan bualan-bualan semata.

Baiklah kalau begitu, Udayi, apakah doktrin dari gurumu sendiri?

Doktrin guru kami sendiri, tuan yang terhormat, berkata demikian:

Ini adalah kemegahan tertinggi! Ini adalah kemegahan tertinggi!

Tetapi apakah yang kemegahan tertinggi itu, Udayi, yang mana doktrin gurumu katakan?

Hal itu adalah, tuan yang terhormat, suatu kemegahan yang lebih hebat dan megah dari segalanya. Hal itu adalah Kemegahan Tertinggi.

Tetapi, Udayi, apakah kemegahan yang lebih hebat dan megah dari segalanya itu?

Hal itu, tuan yang terhormat, bahwa Kemegahan Tertinggi lebih hebat dan megah dari segalanya.

Selama waktu yang lama, Udayi, engkau bisa melanjutkan berkata dengan cara ini, seraya mengatakan, "Suatu kemegahan yang lebih hebat dan megah dari segalanya adalah Kemegahan Tertinggi. Tetapi tetaplah kau tidak akan sudah menjelaskan kemegahan itu. Anggaplah seseorang berkata: "Saya mencintai dan mengingini wanita tercantik di daratan ini", dan lantas ia ditanya: "Tuan yang baik, wanita yang tercantik yang engkau cintai dan ingini itu,

tahukah engkau apakah ia adalah seorang wanita dari kaum ningrat atau dari suatu keluarga Brahmana atau dari kasta pedagang atau Sudra?" dan ia menjawab "tidak". Lantas, tuan yang baik, tahukah Anda namanya dan nama marganya? Atau apakah ia itu tinggi, pendek, atau sedang-sedang tingginya, apakah ia itu berkulit legam, coklat atau keemasan, atau di desa atau daerah atau kota mana ia berdiam?" dan ia menjawab "tidak". Dan lantas ia ditanyai: "Kalau demikian, tuan yang baik, engkau mencintai dan mengingini sesuatu yang engkau sendiri tidak tahu pun melihatnya?" dan ia menjawab "ya". "Apakah yang kau pikir, Udayi, bahwa dengan menjadi demikian, bukankah perkataan orang itu penuh dengan bualan (nonsense)?"

Tentulah, tuan yang terhormat, bahwa dengan menjadi demikian, perkataan orang itu penuh dengan bualan.

Tetapi dengan cara yang sama, kamu, Udayi, berkata, "Suatu kemegahan yang lebih hebat dan megah daripada segalanya, hal itu adalah Kemegahan Tertinggi", dan namun engkau sendiri belumlah menjelaskan kemegahan itu.

#### **KEPERCAYAAN / IMAN MEM-BUTA PARA PENGANUT MAHA-DEWA yang MAHA-PENCIPTA/KUASA**

Dalam sebuah Sutta, terdapat dialog antara Sang Buddha dengan Vasettha dimana Sang Buddha menunjukkan bahwa kepercayaan / iman kepada Maha-Dewa yang Maha-Pencipta/Kuasa hanyalah merupakan khayalan dan kepercayaan / iman membuta semata.

Apakah ada, Vasettha, satu dari para Brahmana yang benar-benar mengetahui Tiga Veda yang sudah pernah bertemu Brahma muka dengan muka?

Tidaklah demikian, sesungguhnya, Gotama.

Atau adakah kalau begitu, Vasettha, satu dari para guru dari para Brahmana yang benar-benar mengetahui Tiga Veda, yang sudah bertemu Brahma muka dengan muka?

Tidaklah demikian, sesungguhnya, Gotama.

Atau adakah, Vasettha, satu dari murid-murid dari para guru dari para Brahmana yang benar-benar mengetahui Tiga

Veda yang sudah bertemu Brahma muka dengan muka?â€

â€œTidaklah demikian, sesungguhnya, Gotama.â€

â€œAtau adakah kalau demikian, Vasettha, satu dari para Brahmana itu sampai pada tujuh generasi yang sudah bertemu Brahma muka dengan muka?â€

â€œTidaklah demikian, sesungguhnya, Gotama.â€

â€œBaiklah kalau begitu, Vasettha, Rishi-rishi purba dari para Brahmana itu yang benar-benar mengetahui Tiga Veda, para penulis dari syair-syair itu, pengucap-pengucap dari syair-syair itu, yang kata-kata dalam bentuk kuno/purbanya begitu dilafalkan, diucapkan atau digubah, yang mana para Brahmana zaman sekarang melafalkan lagi dan mengulangi; melagukan atau menghafal persis seperti apa yang sudah dilagukan dandihafalkanâ€ yang dengan lucunya, Atthakaâ€ dan Bhagu, lakukan bahkan mereka berkata demikian:â€ Kami mengetahuinya, kami sudah melihatnya, dimana Brahma berada, darimana Brahma adanya, kemana Brahma adanya?â€

â€œTidaklah demikian, sesungguhnya, Gotama.â€

â€œLantas engkau berkata, Vasettha, bahwa tidak seorangpun dari para Brahmana itu, ataupun guru-guru mereka, atau murid-murid mereka, bahkan sampai ke generasi ketujuhpun, sudah pernah melihat Brahma muka dengan muka. Dan bahkan Rishi-rishi purba, penulis dan para pengucap dari syair-syair itu, yang kata-kata dalam bentuk kunonya begitu berhati-hatinya dilagukan dan dihafal oleh para Brahmana sekarang setepat mungkin seperti yang sudah diturunkan-bahkan mereka tidak berpura-pura untuk mengetahui atau sudah melihat dimana atau darimana dan kemana Brahma adanya.

Jadi para Brahmana yang benar-benar mengetahui Tiga Veda sudah sesungguhnya mengatakan demikian:â€ Apa yang kami tidak tahu, apa yang kami belum lihat, atas keselarasan dengan itu kami dapat menunjukkan jalan, dan dapat berkata:â€ Ini adalah jalan yang lurus, ini adalah jalan yang langsung menuju pada keselamatan, dan membimbing mereka yang bertindak sesuai dengannya, pada persekutuan dengan dengan Brahma.â€<sup>TM</sup>

â€œSekarang apa yang kau pikir, Vasettha? Bukankah hal itu mengikuti, hal ini dengan menjadi demikian, bahwa perkataan para Brahmana yang benar-benar mengetahui Tiga Veda, kemudian menjadi suatu percakapan yang bodoh/tidak bermanfaat?â€

â€œSesungguhnya, Gotama, bahwa dengan menjadi demikian, berlanjut bahwa perkataan dari para Brahmana yang mengetahui dengan benar Tiga Veda itu adalah perkataan yang bodoh/tak berguna adanya.â€

#### Sekumpulan orang buta

â€œDengan sesungguhnya, Vasettha, para Brahmana yang benar benar mengetahui Tiga Veda itu seharusnya sanggup untuk menunjukkan jalan menuju persekutuan dengan sesuatu yang mereka tidak tahu, pun belum melihatâ€ keadaan dari hal-hal demikian itu tidaklah bisa adanya!

â€œSama halnya, Vasettha, seperti ketika sekumpulan orang buta bergandengan satu sama lain, bukanlah yang melihat, pun bukannya yang di tengah, pun bukanlah yang di belakang tersembunyi yang bisa melihat â€ seperti demikianlah, kiranya, Vasettha, percakapan para Brahmana yang mengetahui dengan baik Tiga Veda itu adalah percakapan buta: yang pertama tak melihat apapun, pun yang ditengah, pun yang terakhir. Percakapan dari para Brahmana yang mengetahui dengan baik Tiga Veda ini lantas menjadi tidak masuk akal, kata-kata belaka, suatu hal yang kosong dan gagal!

#### Tangga yang menuju ketidakmanapun juga

â€œSama halnya, Vasettha, seperti jika seseorang harus membuat suatu tangga di dalam suatu tempat dimana 4 jalan bersilangan, untuk menaiki suatu rumah yang besar. Dan orang-orang berkata padanya,â€ Baiklah, teman yang baik, rumah yang besar ini, pada mana engkau membuat tangga untuk menaikinya, tahukah kamu apakah rumah itu berada di timur, atau di selatan, atau di barat, atau di utara? Apakah rumah itu tinggi atau rendah atau sedang-sedang saja ukurannya?â€<sup>TM</sup>

â€œDan ketika ditanya demikian dia menjawab: Tidak.â€ Dan orang-orang berkata padanya,â€ Tetapi kalau begitu, teman yang baik, engkau sedang membuat suatu tangga yang menaiki sesuatu â€ sebagai contoh sebuah rumah besarâ€ yang mana, sejenak yang lalu, engkau tidak mengetahuinya, bahkan pun belum melihatnya.â€<sup>TM</sup>â€â€..

#### KRITIK SANG BUDDHA TERHADAP TIGA PANDANGAN KELIRU ( Anguttara-Nikaya : III,61 )

Para bhikkhu, ada tiga pendapat sektarian yang, jika sepenuhnya diperiksa, diteliti dan dibahas, akan berakhir pada suatu doktrin tanpa tindakan, sekalipun sudah diterapkan karena tradisi. <sup>36</sup>Apakah tiga pendapat ini?

Para bhikkhu, ada beberapa petapa dan brahmana yang mengajar dan memegang pandangan ini: â€œApapun yang dialami seseorang, apakah itu perasaan menyenangkan, menyakitkan atau perasaan netral, semua itu disebabkan oleh tindakan lampau.â€ Ada lainnya yang mengajar dan memegang pandangan ini: â€œApapun yang dialami seseorangâ€ semua itu disebabkan oleh ciptaan Tuhan.â€ Dan masih ada petapa dan brahmana lain yang mengajar dan memegang pandangan ini: â€œApapun yang dialami seseorangâ€ tidak ada sebabnya dan tidak dikondisikan.â€<sup>37</sup>

(1) Para bhikkhu, aku telah menemui para petapa dan brahmana ini (yang memegang pandangan pertama) dan berkata kepada mereka: â€œApakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajar dan memegang pandangan bahwa apapun yang dialami seseorangâ€ semua itu disebabkan oleh tindakan lampau?â€ Ketika mereka mengatakan â€œYaâ€, aku katakan kepada mereka: â€œJika demikian halnya, yang mulia, maka tindakan masa lampau (yang dilakukan dalam suatu kehidupan lampau) itulah yang menyebabkan orang membunuh, mencuri, terlibat dalam perilaku

seksual yang salah; yang membuat mereka berbohong, mengucapkan kata-kata yang jahat, berbicara kasar dan suka berbicara yang tak ada gunanya; yang menyebabkan mereka menginginkan milik orang lain, dengki, dan jahat serta memiliki pandangan salah.<sup>38</sup> Maka mereka yang menganggap tindakan lampau sebagai faktor penentu tidak akan memiliki semangat dan usaha untuk melakukan ini atau tidak melakukan itu. Karena mereka tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, istilah "petapa" tidak sesuai untuk mereka, karena mereka hidup tanpa kewaspadaan dan pengendalian diri.

Para bhikkhu, inilah teguran pertamaku " yang diakui kebenarannya " kepada para petapa dan brahmana yang mengajarkan dan memegang pandangan seperti itu.

(2) Sekali lagi, para bhikkhu, aku menemui para petapa dan brahmana (yang memegang pandangan kedua) dan berkata kepada mereka: "Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajar dan memegang pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang, semua itu disebabkan oleh ciptaan Tuhan? Ketika mereka mengatakan "Ya", kukatakan kepada mereka: "Jika demikian halnya, yang mulia, maka ciptaan Tuhan itulah yang membuat orang-orang membunuh, dan memiliki pandangan salah. Maka mereka yang menganggap ciptaan Tuhan sebagai faktor penentu tidak akan memiliki semangat dan usaha untuk melakukan ini atau tidak melakukan itu. Karena mereka tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, istilah "petapa" tidak sesuai untuk mereka, karena mereka hidup tanpa kewaspadaan dan pengendalian diri."

Para bhikkhu, inilah teguran keduaku " yang diakui kebenarannya " kepada para petapa dan brahmana yang mengajar dan memegang pandangan seperti itu.

(3) Sekali lagi, para bhikkhu, aku menemui para petapa dan brahmana (yang memegang pandangan ketiga) dan berkata kepada mereka: "Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajarkan dan memegang pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang, semua itu tidak ada sebabnya dan tidak dikondisikan? Ketika mereka mengatakan "Ya", kukatakan pada mereka: "Jika demikian halnya, yang mulia, maka tidak ada sebab dan kondisi yang membuat orang membunuh, dan memiliki pandangan salah. Maka mereka yang menganggap bahwa (urutan peristiwa) yang tanpa sebab dan kondisi sebagai faktor penentu tidak akan memiliki semangat dan usaha untuk melakukan ini atau tidak melakukan itu. Karena mereka tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, istilah "petapa" tidak sesuai untuk mereka, karena mereka hidup tanpa kewaspadaan dan pengendalian diri."

Para bhikkhu, inilah teguran ketigaku " yang diakui kebenarannya " kepada para petapa dan brahmana yang mengajar dan memegang pandangan seperti itu.

Demikianlah, para bhikkhu, tiga pendapat sektarian yang, jika sepenuhnya diperiksa, diteliti dan dibahas, akan berakhir pada suatu doktrin tanpa-tindakan, sekalipun jika dipakai karena tradisi.

Sumber:

[http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka\\_dtl.php?cont\\_id=738&hal=2&path=tipitaka/sutta/anguttara/anguttara1&hmid](http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka_dtl.php?cont_id=738&hal=2&path=tipitaka/sutta/anguttara/anguttara1&hmid)

Demikianlah, saudara-saudari, bagaimana Sang Buddha memandang ajaran tentang adanya sosok "Maha-Dewa" yang disebut sebagai "Yang-Maha" tersebut. Adalah salah jika dikatakan bahwa Buddha-Dhamma agama yang Theistik, namun juga keliru besar jika Buddha-Dhamma adalah agama yang bersifat "Atheis-Materialistik". "Tujuan-Sejati" dalam kehidupan spiritual Buddha-Dhamma adalah menuju pada apa yang dalam bahasa Pali disebut dengan :

**"Atthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatang"**

Yang artinya :

**"Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak"**.

Dan itu adalah : N I B B A N A, pemadaman dari ketiga api : keserakahan / nafsu-indriya ( *lobha* ), kemarahan/kebencian ( *dosa* ), dan kebodohan/kegelapan batin ( *moha* ). Nibbana ini lepas dari "Tuhan", Nibbana ini pun bukan "Tuhan-Yang-Maha" ( artinya ; Nibbana bukanlah suatu "Pencipta" alam-semesta, "Maha-Kuasa" yang menguasai semua makhluk dan alam semesta. Bukan, Nibbana bukan itu ) lepas dari segala alam keberadaan.

Nibbana ini lepas dari alam surga, bukan surga tempat para bidadari-bidadari cantik yang telah tersediakan bagi para ummat-soleh ( ber-Sila ) dan para "pejuang" agama-agama tertentu. Surga yang dimaksud , yang berisi bidadari-bidadari cantik dan istana2 megah tersebut, barulah lingkup "Kamadhatu", yaitu "alam-kesenangan-lingkup-keindriyaan" dan ini masih dalam lingkup keberadaan dan duniawi (lokiya). Sedangkan Nibbana, adalah diatas-duniawi ( lokuttara ), tidak dalam lingkup-keindriyaan, tidak dalam lingkup alam Rupa-Jhana, tidak pula dalam lingkup Arupa-Jhana. Tak terjejaki lagi, akhir dari samsara.

---

**"Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantu"**

**( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaan Mereka masing-masing )**

**RATANA-KUMARO**

**Semarang-Barat, Minggu, 21 Juni 2009**

Entri ini dituliskan pada Juni 22, 2009 pada 8:36 am dan disimpan dalam BUDDHA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumuman. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

**130 Tanggapan ke "TUHAN YANG-MAHA" DIMATA SEORANG BUDDHA**



1.

### **ā“āŚāē~RE berkata**

Juni 22, 2009 pada 11:34 pm

Terimakasih banyak atas Dhamma yang mas Rā,tana babarkan □

salam,

ā“āŚāē~

**Namo Buddhaya,**

**Sama-sama, terimakasih kembali!**,

**Semoga, Dhamma semakin tersebar luas di muka bumi ini, demi manfaat sebesar-besarnya untuk semua makhluk!**

**Sotthi te hotu sabbada,  
Sadhu..sadhu!sadhu!** .

Balas



2.

### **bhayhu~RE berkata**

Juni 23, 2009 pada 9:39 am

Hukum alam bekerja dengan sendirinya ; Utu-niyama, Bija-niyama, Kamma-niyama, Citta-niyama,Dhamma-niyama, jika kita meyakini, merasakan dan sampai pada pengalaman ini maka tentu kita tidak butuh lagi pemahaman bahwa ada penggerak / pengatur / pencipta dari semua ini dan tentu kita tidak butuh lagi yang namanya Tuhan Yang Esa dari semua mahluk. Perjuangan berat untuk mencapai pemahaman ini. Tapi menjadi smangat agar tidak mnjd stagnan pada pemahaman yg tlah didapat. Terus bergerak, mencari pencerahan.

**Namo Buddhaya,**

**Iya , benar sekali Sdr. Bhayhu!**,

**Sedikit menambahkan.. ;**

**Itulah kekeliruan pandangan umumnya manusia,**

**Bahwa alam semesta dan para makhluk, berjalan sesuai suatu hukum alam yang berjalan dengan sendirinya, tanpa digerakkan oleh Tangan Yang Maha-Kuasa.. .**

**Hukum alam ini pun bersifat delusif, hanya mengada dalam alam-kehidupan yang sifatnya delusif semata.**

**Tidak diciptakan oleh siapapun, tidak ada siapapun yang menjadi Maha-Pencipta, Maha-Kuasa.**

**Oleh karena itu, Pencerahan tidaklah semudah yang dilamunkan orang-orang,**

**Dan untuk itulah kehadiran seorang Buddha didunia, menunjukkan keadilan dari segala hal.**

**Membongkar dogma, membongkar ilusi, menunjukkan jalan pembebasan dari samsara.** .

**Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta,**

**Sadhu!sadhu!sadhu!** .

Balas



3.

### **ratanakumaro berkata**

Juni 23, 2009 pada 12:00 pm

**Kisah Sang Buddha Menaklukkan Kesombongan Tuhan ( Brahma-Baka )**

**Duggahaditthi bhujagena sudattha hattham  
Brahmam visudhi jutimiddhi bakabhidhanam  
Nanagadena vidhina jitava munindo  
Tan tejasa bhavatu te jayamangalani**

**Bagaikan ular yang melilit pada lengan,  
Demikian pandangan salah dimiliki oleh Baka, Dewa Brahma yang memiliki sinar dan kekuatan  
Raja Para Bijaksana menaklukkannya dengan obat pengetahuan  
Dengan kekuatan ini semoga engkau mendapat kemenangan sempurna**

Ketika Sang Buddha sedang bersemayam di Vihara Jetavana, Beliau mengetahui bahwa Dewa Brahma Baka, mempunyai pandangan yang salah. Ia berpendapat bahwa Brahma-loka (=Alam Brahma) adalah kekal, tetap untuk selama-lamanya, abadi, tidak berubah; selain di alam Brahma tidak ada penyelamatan atau pembebasan secara menyeluruh.

Di dalam kelahirannya yang terdahulu, Dewa Brahma Baka yang berlatih meditasi, terlahir kembali di Surga Vehapphala. Beliau berada di sana selama lima ratus kalpa, lalu terlahir kembali di Surga Subhakinna. Sesudah berada di sana selama enam puluh empat kalpa, ia terlahir kembali di Surga Abhassara, di sana ia berada selama delapan kalpa. Di Surga Abhassara inilah ia mempunyai pandangan salah. Ia lupa bahwa ia pindah dari Alam Brahma yang tertinggi dan terlahir di Alam Surga yang lebih rendah yaitu Surga Abhassara.

Sang Buddha mengetahui pandangan yang salah ini. Beliau lalu menghilang dari Vihara Jetavana dan muncul di Alam Brahma. Vasavatti Mara mengetahui maksud Sang Guru Agung ini; dan ia berniat untuk menghalangi, ia lalu pergi ke Alam Brahma yang sama.

Ketika Sang Buddha mulai berbicara dengan Dewa Brahma Baka, Mara menyela pembicaraan dengan mengatakan bahwa Dewa Brahma Baka amat bijaksana dan mempunyai kekuatan terhadap Dewa Brahma lainnya. Bahwa ialah yang menciptakan dunia ini, menciptakan Gunung Maha Meru (*nama gunung tertinggi di dunia ini*), dan menciptakan dunia-dunia lain; ia pula yang menentukan kasta atau tingkatan suatu mahluk; ia pula yang menciptakan bermacam-macam binatang.

Mara berkata kepada Sang Buddha :

**“Tidak ada seorang pertapa pun sebelum Kamu yang berpikir bahwa dunia ini tidak abadi. Dan sesudah mempelajari bahwa segala sesuatu itu tidak abadi, mereka langsung masuk ke neraka. Ada beberapa Dewa Brahma yang menyangkal hal ini, mereka menyatakan bahwa segala sesuatu adalah abadi, maka mereka terlahir kembali di Alam Brahma. Karena itu, lebih baik Kamu mengajarkan hal yang sama, seperti yang para Dewa Brahma lakukan. Saya memberiMu nasehat ini, kalau Kamu mengajarkan doktrin yang sama, maka Kamu akan memperoleh hadiah yang sama pula; tetapi kalau Kamu menyangkalnya maka Kamu akan hancur.”**

Tetapi Sang Buddha menjawab :

**“Saya tahu siapa kamu ini. Kamu adalah Mara si Penggoda, janganlah kamu berpikir kamu dapat mengelabuiKu.”**

Kemudian Dewa Brahma Baka berkata bahwa Alam Brahma selalu ada, di mana tidak ada kehancuran ataupun kematian. Tidak ada perpindahan dari satu alam ke alam lain; segala sesuatunya selalu kekal, tetap, abadi, mutlak dan tidak berubah; selain di Alam Brahma tidak ada keselamatan.

Dan banyak Para Buddha sebelum Buddha Gotama, kemanakah mereka lenyap? Tidak ada seorangpun yang dapat mengatakan mereka pergi kemana; dan akan lebih baik apabila Buddha Gotama merasa malu dengan doktrinNya, dan lebih baik menerima doktrin yang sama dengan para Dewa Brahma.

Tetapi Sang Buddha Gotama memperlihatkan kemampuanNya yang luar biasa kepada Dewa Brahma Baka, dengan menjelaskan tentang enam kelahiran Dewa Brahma Baka yang terdahulu, dimana Beliau sendiri menghilang tanpa diketahui berada di mana.

Sang Buddha lalu menjelaskan :

Dalam salah satu kelahirannya, Dewa Brahma Baka adalah seorang pertapa yang bertempat tinggal di tepi sungai. Pada waktu itu, ada lima ratus orang pedagang datang dengan membawa keretanya ke tempat yang sama pula, mereka amat sopan dan ramah. Tidak lama kemudian, sapi jantan pertama yang menarik kereta, pulang kembali ke rumah dan diikuti sapi-sapi jantan lainnya. Keesokan paginya, para pedagang itu tidak mempunyai minyak, makanan ataupun air minum, mereka amat kelaparan dan kehausan. Mereka amat lemas, hanya berbaring saja dengan berpikir mereka akan mati di sana. Tetapi pertapa yang melihat mereka dalam kesulitan membawakan air minum, sehingga para pedagang itu selamat dari kematian.

Pada lain waktu, beberapa pencuri mencuri di suatu desa, mereka mengambil barang yang mereka sukai. Si Pertapa yang mengetahui perbuatan para pencuri itu, lalu menciptakan suara-suara dari barang-barang yang mereka curi itu, dalam lima tangga nada yang cukup keras, sehingga para pencuri itu terkejut dan membuang barang-barang yang mereka curi. Dengan ketakutan mereka melarikan diri, karena mengira raja datang.

Pada kesempatan lain, penduduk dari dua desa yang bersisian di tepi sebuah sungai setuju pergi bersama-sama naik sebuah kapal untuk berdagang. Kepergian mereka diketahui oleh Naga jahat yang berniat ingin menghancurkan mereka, tetapi pertapa yang mengetahui niat jahat Naga itu lalu menampakkan dirinya sebagai garuda raksasa. Garuda itu menakut-nakuti dan menyerang Naga jahat itu, sehingga Naga tersebut terbang ketakutan tanpa menyentuh para pedagang. Mereka selamat dari mara bahaya.

Karena tindakan-tindakannya yang penuh dengan cinta kasih kepada mahluk lain inilah, yang menyebabkan pertapa itu terlahir kembali di Alam Brahma.

Sang Buddha Gotama menunjukkan kemampuanNya yang luar biasa sebagai seorang Buddha dalam membabarkan Dhamma, menjelaskan tentang Empat Kesunyataan Mulia. Sehingga pada akhirnya pikiran dari seribu dewa di Alam Brahma terbebas dari kemelekatan dan pandangan keliru.

Dewa Brahma Baka mengakui bahwa apa yang Sang Buddha Gotama katakan adalah benar, dan mengakui pengetahuan Sang Guru Agung yang luar biasa, sehingga ia menyatakan diri berlutut kepada Sang Tri Ratna (*Tri-tiga ; Ratna=Permata,Berlian ; yaitu : BUDDHA,DHAMMA, dan, SANGHA* ) , demikian pula para Dewa Brahma lainnya. Sang Buddha lalu pulang kembali dari Alam Brahma ke Vihara Jetavana.

**SEMOGA BERMANFAAT!** ☐

Balas



4.

**Tedy-RE** berkata

Juni 23, 2009 pada 9:15 pm

Dear Bro Ratana,

Suatu ketika, saat sedang dalam waktu yg senggang, tanpa aba2, tanpa direncanakan, tiba2 Ibu bertanya kepada saya, “Sebenarnya Tuhan itu ada atau tidak ya??? Namun tidak dalam nada, situasi, atau kondisi yg serius. Yah, boleh dibilang agak santai lah. Kontan saja saya kaget dan tertawa kecil. Maklum Ibu saya bukan Buddhis. Lalu saya jawab, “TIDAK ADA”. Jawaban meluncur spontan, sesuai dengan konsep Ketuhanan Agama Buddha yg saya ketahui.

Setelah mendengar jawaban saya yg ringkas namun tegas, Ibu terlihat bengong. Kemudian saya mencoba menjelaskan, mengapa sava menjawab “TIDAK ADA”. Sava berikan contoh. jika Tuhan itu ada mengapa banvak ketidakadilan.

kecelakaan, kekacauan, dll. Lalu saya sambung lagi dengan memberikan contoh berikutnya, jika Tuhan itu ada mengapa Paman X (sekeluarga menganut agama yg sama dengan Ibu saya) deritanya seolah2 bertambah, bukannya berkurang. Kebetulan Paman saya menderita suatu penyakit yg berkembang menjadi penderitaan ekonomi. Padahal tiap minggu, mereka sekeluarga selalu menyembah, memuji, dan penuh keyakinan terhadap Tuhan.

Ibu terdiam, namun terlihat bingung. Saya jadinya tertular bingung juga. Diskusi selesai, tidak ada pembicaraan lagi. Namun dalam hati, saya senang sekali. Oh, ternyata kegelapan batin Ibu tidak gelap2 amat. Buktinya Ibu masih "meragukan" doktrin yg selama ini digenggam.

Dear Bro Tedy,

Istilah "TUHAN", hanya dikenal di Indonesia, karena itu asal kata dari bahasa Indonesia.

Dalam bahasa-bahasa di luar bahasa Indonesia, maka akan dikenal "Allah", "Dei", "Deva", "Gods", "Goddess".

Menurut Sang Buddha, Tuhan itu sesungguhnya memang tidak hanya ada "Satu", tidak "Tunggal", sebagaimana Sang Buddha kemudian menerangkannya melalui pembabaran Ti-Loka (*kamadhatu, rupadhatu, arupadhatu*).

Konsep Tuhan yang ada pada berbagai ajaran Theistik umumnya, itu kalau dalam Buddha-Dhamma adalah "Dewa". Tinggal tergantung, kita lihat karakteristik Dewa tersebut; bila pemarah, pencemburu, mempunyai emosi, dll., maka berarti Dewa tersebut adalah Dewa dalam lingkup "Kamadhatu".

Namun bila Dewa tersebut sudah tidak memiliki emosi, penuh cinta-kasih (*metta*), kasih-sayang (*karuna*), simpati (*mudita*), dan keseimbangan (*upekkha*), maka Dewa tersebut adalah sama dengan "Tuhan" bagi umat Hindu, yaitu "Maha-Brahma". Namun, seperti yang Sang Buddha telah ajarkan, sesungguhnya mereka itu tidaklah "Maha-Pencipta", "Maha-Kuasa", tidak pula "Tunggal".

Jadi, kalau mau menjelaskan, yah, "Tuhan" itu ada, tapi kalau disebut "Maha-Segalanya" jelas tidak-ada. Karena alam-semesta ini bekerja sesuai hukum-hukum alam yang bekerja dengan sendirinya tanpa ada campurtangan sosok "Adi-Kuasa" seperti apapun juga.

Begitu Tedy, tambahan dari saya. Semoga cukup membantu. □

Setelah itu, saya baru menyadari bahwa saya belum menembus An-atta. Pengetahuan saya hanya sebatas konsep. Buktinya saya ikut-ikutan bingung, penjelasan saya mentok hanya dalam hafalan teoritis. Pertanyaan saya :

1. Bagaimana cara yg efektif utk dapat menembus An-atta secara total, tidak hanya sebatas konsep?

JAWAB =

Tidak terelakkan, Tedy harus menjalankan "Jalan Ariya Beruas Delapan" dengan sepenuhnya, dengan sungguh-sungguh. Terutama ketika kita berpraktik vipassana sesuai yang diajarkan Sang Buddha, dan kita mampu "menembus" ke-16 Nyana.

Seperti ini kita harus melatih diri =

#### 1. Pengertian Benar (*Samma-ditthi*)

Yaitu sebuah pengertian yang menembus arti dari :

- Empat Kesunyataan Mulia
- Ti-Lakkhana ( Tiga Corak Umum )
- Hukum Paticca-Samuppada
- Kamma-Niyama ( Hukum Karma )

#### 2. Pikiran Benar (*Samma-Sankappa*)

- Pikiran yang bebas dari nafsu-nafsu keduniawian (*nekkhama-sankappa*).
- Pikiran yang bebas dari kebencian (*avyapada-sankappa*).
- Pikiran yang bebas dari kekejaman (*avihimsa-sankappa*).

#### 3. Ucapan Benar (*Samma-Vaca*) :

Dapat disebut sebagai "Ucapan-Benar", jika dapat memenuhi empat syarat dibawah ini :

- Ucapan itu BENAR / SESUAI KENYATAAN.
- Ucapan itu BERALASAN.
- Ucapan itu BERMANFAAT / BERFAEDAH.
- Ucapan itu TEPAT PADA WAKTUNYA.

#### 4. Perbuatan Benar (*Samma-Kammanta*)

- Menghindari pembunuhan makhluk hidup apapun juga, dengan alasan apapun.
- Menghindari pencurian / pengambilan barang yang tidak diberikan.
- Menghindari perbuatan asusila.

5. Mata-Pencaharian Benar ( Samma-Ajiva )

Lima mata-pencaharian salah yang harus dihindari ( M.117 ), yaitu :

- a. Penipuan.
- b. Ketidak-setiaan.
- c. Penujuman.
- d. Kecurangan.
- e. Memungut bunga yang tinggi ( praktek lintah darat )

Disamping itu, seorang siswa harus pula menghindari lima macam perdagangan, yaitu :

- f. Berdagang alat senjata ( pisau, pedang, belati, pistol, martil, dan lain2 bentuk senjata ).
- g. Berdagang makhluk hidup
- h. Berdagang daging ( atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup ).
- i. Berdagang minum-minuman yang memabukkan atau yang dapat menimbulkan kecanduan.
- j. Berdagang racun.

6. Daya-Upaya Benar ( Samma-vayama )

- a. Dengan sekuat tenaga mencegah munculnya unsur-unsur jahat dan tidak baik didalam bathin.
- b. Dengan sekuat tenaga berusaha untuk memusnahkan unsur-unsur jahat dan tidak baik, yang sudah ada di dalam batin.
- c. Dengan sekuat tenaga berusaha untuk membangkitkan unsur-unsur baik dan sehat di dalam batin.
- d. Berusaha keras untuk mempernyata, mengembangkan dan memperkuat unsur-unsur baik dan sehat yang sudah ada di dalam batin.

7. Perhatian Benar ( Samma-sati )

Samma-sati ini terdiri dari latihan-latihan Vipassana-Bhavana ( meditasi untuk memperoleh pandangan terang tentang hidup ), yaitu :

- a. Kāyānupassanā = Perenungan terhadap tubuh
- b. Vedānānupassanā = Perenungan terhadap perasaan.
- c. Cittānupassanā = Perenungan terhadap kesadaran.
- d. Dhammānupassanā = Perenungan terhadap bentuk-bentuk pikiran.

8. Konsentrasi-Benar ( Samma-Samadhi ), yaitu latihan meditasi untuk mencapai Jhana-Jhana ( Rupa-Jhana dan Arupa-Jhana ).

Untuk praktek vipassana, Tedy bisa belajar dari Mahasatipatthana-Sutta, atau mengikuti retreat2 vipassana.

2. Apakah dengan menembus An-atta otomatis menembus anicca dan dukkha? Mana yg harus ditembus terlebih dahulu?

JAWAB =

Dengan Sadar-Setiap-Saat, maka dari waktu-ke-waktu kita akan melihat Anicca. Sekaligus, dari pengalaman dari waktu-ke-waktu, kita bisa melihat dan merasakan Dukkha.

Tapi, kalau menurut saya, melihat Anatta, hanya bisa benar-benar ditembus, jika kita sudah terlatih dalam SILA dan SAMADHI. Sila, akan menghantar kita pada samadhi ( konsentrasi yang kuat ). Dengan kekuatan konsentrasi, kita baru bisa masuk kedalam tubuh kita sedalam-dalamnya, untuk melakukan perenungan terhadap : tubuh, perasaan, kesadaran, dan bentuk-bentuk pikiran. Dari situ kita bisa melihat, bahwa sesungguhnya benar-benar tidak-ada Aku.

Semoga uraian singkat ini bermanfaat. □

Anumodana atas dhamma desana anda. Semoga Semua makhluk dapat merealisasi nibbana.

With metta,  
Tedy

Anumodana atas perhatian anda.  
Semoga minat Tedy terhadap Dhamma, akan membawa Tedy pada pembebasan- sempurna dari samsara.

With metta,  
Ratana Kumaro.

Balas





## lovepassword-RE berkata

Juni 24, 2009 pada 9:25 am

Di dalam hidup ini tentu saja ada sisi yang tidak terfahami. Hi hi hi. Bahkan teman-teman ateis underklepon yang biasa membuang yang tidak terfahami juga tidak berkutik dengan cinta. hiks.

â€œTetapi dengan cara yang sama, kamu, Udayi, berkata, â€˜Suatu kemegahan yang lebih hebat dan megah daripada segalanya, hal itu adalah Kemegahan Tertinggiâ€™, dan namun engkau sendiri belumlah menjelaskan kemegahan itu.â€

Oke, kalo sesuatu yang tidak terfahami dipandang sebagai bualan, gini saja : Darimana kita tahu Catumharajika itu ada, bagaimana kita tahu bahwa nibbana itu ada, darimana bisa kita pastikan Usia Maha-Brahma mencapai 1 Asankhheyya-Kappa ( 100.000.000.000.000 tahun waktu manusia ). Dari mana bisa anda pastikan bahwa pangeran sidharta mencapai pencerahan, apakah pencerahan itu sungguh ada?

atau mungkin sebagai otokritik sang Budha berkata pada anda:

Dan lantas ia ditanyai:â€™Kalau demikian, tuan yang baik, engkau mencintai dan mengingini sesuatu yang engkau sendiri tidak tahu pun melihatnya?â€™ dan ia menjawab â€˜yaâ€™. â€˜Apakah yang kau pikir, Udayi, bahwa dengan menjadi demikian, bukankah perkataan orang itu penuh dengan bualan (nonsense)?â€

â€œTentulah, tuan yang terhormat, bahwa dengan menjadi demikian, perkataan orang itu penuh dengan bualan.â€

Mister Ratna Kumara sahabatku tercinta, apakah anda serius ingin mengatakan anda sudah tahu dan sudah melihat Surga, Budha dan Nibbana ? Hi hi hi.

Jika belum- bukanlah kata-kata Sang Budha juga patut kita resapi bersama : Kalau demikian, tuan yang baik, engkau mencintai dan mengingini sesuatu yang engkau sendiri tidak tahu pun melihatnya. Bukankah perkataan orang itu penuh dengan bualan (nonsense)?â€

Atau anda justru ingin mengatakan kalo tulisan anda ini bualan karena anda sendiri tidak pernah melihat Budha, Surga dan Nibbana? Smile up men. Nggak boleh marah lho yah, kamu kan orang baik. he he he.

Saya males berdebat lho, tapi ini pertanyaan filosofis yang mudah-mudahan bisa membangkitkan minat. hik hik hik.

Jika semuanya kosong lalu dimana tulisan bisa melekat? Apa bedanya melekat pada Tuhan dengan melekat pada Budha, atau spiritualitas ateis yang dilekatkan pada alam semesta. toh melekat juga. Kalo bertemu Budha bunuhlah Budha. Tul nggak? Nggak ya? Tidak melekat itu apakah juga berarti tidak melekat pada konsep KeBudhaan. Anda itu terlalu bersemangat he he he tetapi lumayan tulisan anda selalu memberi saya tambahan pengetahuan. Terus menulis ya bos. Tetap semangat.

Segala Sesuatu kembali ke Yang Satu lalu kemana Yang Satu kembali?  
Duhai bakso ini enak sekali.

SALAM Mister Ratna Kumara, Semoga Semua Mahkluk Berbahagia.  
.....

**Dear Lovepassword,**

**Selamat datang kembali.**

**Biasanya anda ngramein blog â€œvilla-putihâ€ ( In Allah We Trust <http://suakahati.wordpress.com> ) yang tak pernah sepi dari perdebatan antara ummat islam dan ummat2 minoritas. Tumben, akhirnya datang kesini lagi untuk menumpahkan uneg2 ini.**

**Dan saya sebenarnya memang sudah menanti-nanti anda lho, biasanya suka memberi komentar yang bernada khas seperti ini, kok sudah lama tidak â€˜bersuaraâ€™ lagi. ☐**

**Semua pertanyaan anda, biarkan terjawab oleh waktu. Suatu saat anda tahu sendiri.**

**Bila saya menjawab, apakah itu akan memuaskan pikiran yang bergejolak dalam diri anda ? Apakah anda akan percaya ? Dan saya pun tidak butuh dipercaya, sebagaimana halnya Sang Buddha.**

**Jawaban saya tidak akan membuat anda berhenti, karena, suatu saat, anda akan berhenti sendiri, berhenti dari gejolak batin anda tersebut, setelah anda memahaminya sendiri, suatu saat nanti.**

**Kalau anda mau tahu, buktikanlah sendiri, jangan bertanya dan menanti jawaban dari mulut seseorang, termasuk saya. ☐**

**Atau mungkin ada rekan-rekan disini yang lainnya mau menjawab pertanyaan anda, semoga saja ada yang mau memberikan jawaban pada anda.**

**Semoga Semua MakhluK Segera Merealisasi Nibbana,  
Semoga Anda Senantiasa Selamat Sejahtera**

Balas

o

## CY berkata

Juni 29, 2009 pada 5:59 pm

@Lovepassword

Ijinkan saya bertanya kembali saudaraku lovepassword, apakah anda sdh pernah melihat surga, Tuhan Yang Maha Esa, dan benarkah nabi anda mencapai pencerahan sempurna?? Darimana anda memastikan kebenaran isi kitab suci anda yg menyatakan ada malaikat2 dan kondisi surga abadi. Dan darimana anda memastikan itu abadi??

Dan seperti yg anda katakan, Jika belum- bukanlah kata-kata Sang Buddha juga patut kita resapi bersama : Kalau demikian, tuan lovepassword yang baik, engkau mencintai dan mengingini sesuatu yang engkau sendiri tidak tahu pun melihatnya. Bukankah perkataan orang itu penuh dengan bualan (nonsense)?â€



disesatkan oleh segala sesuatu yang lain di luar dirinya. Kemudian Tetua Zen Kedua, Hui-ke, bertemu Bodhidharma, dan setelah ia mendengar satu kalimat dari Bodhidharma, ia pun tercerahkan. Begitulah, untuk pertama kali, ia menyadari bahwa selama ini ia telah disibukkan dengan berbagai usaha yang sia-sia.

SALAM PARA Teman. Semoga Semua Makhluk Berbahagia.

â€œ

10. Disini, para Bhikkhu, beberapa manusia yang salah jalan mempelajari Dhamma ~ Khotbah, bait, penjelasan, syair, ungkapan, peribahasa, cerita kelahiran, keajaiban, dan jawaban pertanyaan ~ tetapi setelah mempelajari Dhamma, mereka tidak memeriksa arti dari ajaran-ajaran itu dengan Kebijaksanaan. Karena tidak memeriksa arti dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan, mereka tidak memperoleh penerimaan perenungan dari ajaran-ajaran itu.

Sebaliknya, mereka justru mempelajari Dhamma hanya untuk mengkritik orang lain dan untuk memenangkan perdebatan, sehingga mereka pun tidak mengalami manfaat dari belajar Dhamma. Karena ditangkap secara salah oleh mereka, ajaran-ajaran itu menimbulkan kerugian dan penderitaan bagi mereka untuk waktu yang lama.â€ ( Alagaddupama-Sutta ; Majjhima-Nikaya )

Semoga Bermanfaat

With A lot of Metta  
Ratana Kumaro.

Balas



**Tedy berkata**

Juni 24, 2009 pada 9:19 pm

Salam Damai Dan Sejahtera Untuk Semua Makhluk!

Wah, berarti kalau sodara lovepassword main-main ke rumah saya, pertama-tama akan disambut dgn gambar Lubang WC umumâ€ yg saya pajang di ruang tamu.

Meskipun saya Buddhis, puji syukur saya belum pernah dan tidak akan pernah menyamakan siapa pun dgn Lubang WC umumâ€. Termasuk hewan peliharaan tetangga saya (maklum suka buang hajat tanpa kompromi, he..he..).

Terima kasih atas nasehat anda sodara lovepassword. Berarti gambar Lubang WC umumâ€ harus sering saya bersihkan, agar lebih menambah selera.

Semoga Semua Makhluk Berbahagia!

Balas



**lovepassword~RE berkata**

Juni 30, 2009 pada 7:22 am

Bila semuanya kosong lalu bagaimana debu bisa melekat. Anda kurang kerjaan.

Dear Lovepassword,

Saudaraku lovepassword yang baik,

Saya akan menjawab, namun harap anda menelaah dengan bijaksana dan seksama.

Ada dua jenis kebenaran :

1. Kebenaran konvensional ( Sammuti Sacca ), dan,
2. Kebenaran Mutlak ( Paramatha-Sacca ).

Nah, KOSONG yang dimaksud dalam bahasan Buddhisme, adalah dalam lingkup Kebenaran-Mutlak.

Seperti satu contoh.

Sang Buddha menyatakan TIDAK-ADA-AKU. Ini digunakan ketika menunjukkan bahasan spiritual yang sebenarnya ; Kebenaran-Mutlak ( Paramatha-Sacca ).

Namun, ketika kita menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa konvensional, sebagai persepakatan bersama dalam komunitas masyarakat-manusia, maka ; Aku, Kamu, Anda, Kita, Kami, semua itu digunakan.

Apakah makna dari KOSONG ?

Disini, saudaraku, yang dimaksud dengan Kosong ( Dukkha ) adalah :

1. Kosong dari KEABADIAN.

## 2. Kosong dari KEBAHAGIAAN-SEJATI.

Karena Keabadian dan Kebahagiaan-Sejati itu, ada *diatas-duniawi*, bahkan tidak berada di lingkup alam *Surga* sekalipun. Lepas dari semuanya. Inilah yang dinyatakan *Lokuttara* ; diatas-duniawi.

Berikut ini, saya ada beberapa kutipan penjelasan dan diskusi dari milist Bhikkhu Samahita, mengenai *Kosong*, atau *Emptiness*. Semoga bisa membantu menjelaskan =

Neither Agent nor Actor, but onl y Impersonal Processes!

Question: Who is the Creator? Answer: Nobod y is the Creator of an y thing!

Q: What then, is creating? A: Ignorance and Craving is creating!

Q: What is ignorance & craving creating? A: Ignorance & craving creates Suffering!

Question: Who Perceives? Answer: Nobod y perceives an y thing!

Q: What then, is perceiving? A: The Perception process itself perceives!

Q: What does perception perceive? A: Form, sound, smell, taste, touch and ideas!

Question: Who Feels? Answer: Nobod y Feels an y thing!

Q: What then, is feeling? A: The process of Feeling itself feels!

Q: What do Feeling feel? A: Feeling feels pleasure, pain and indifference!

Question: Who is the Knower? Answer: Nobod y is the Knower of an y thing!

Q: What then, is Knowing? A: The state of Knowledge itself knows!

Q: What is knowledge knowing? A: Knowledge knows: Such is Pain,

Such is the Cause of Pain, Such is the End of Pain, & Such is the Wa y to End all Pain!

This core Buddhist doctrine of Anatta means:

There is no *Self*™ in here!

There is no *Substance*™ out there!

Impersonal & void are all states & phenomena!

Ownerlessness is a universal characteristic of being!

Unsubstantialit y is a universal characteristic of matter!

No-Self = Impersonality !

No-Substance = Unsubstantialit y !

Dear Bhikkhu Samahita,

What did the Buddha actuall y mean when he talked about Nothingness:

1. Is it non-existence of an y thing?

2. Is it existence of something that we not normall y are aware about?

3. Is it non-existence of an y specific state?

Man y philosophies and also science sa y s, that things we perceive

can change its form, but cannot become nothing!

Or is this *Nothing* also a form conceptualized like *empt y space*?

Kemudian, ini ada diskusi menarik dari Rajeev G dengan Bhikkhu Samahita =

Dear Bhikkhu Samahita,

What did the Buddha actuall y mean when he talked about Nothingness:

1. Is it non-existence of an y thing?

2. Is it existence of something that we not normall y are aware about?

3. Is it non-existence of an y specific state?

Man y philosophies and also science sa y s, that things we perceive

can change its form, but cannot become nothing!

Or is this *Nothing* also a form conceptualized like *empt y space*?

With respect and compassion, Rajeev G

Answer:

As meditation Nothingness is a formless state, where one have

transcended the infinitudes of space and consciousness & now

dwells solel y focused on the concept: *Nothing Exists*!

This will bring mind to a ver y subtle state of perceiving

something that not is! The absence of an y object!

Ontologicall y IMHO Buddha meant b y Nothingness:

1: Absence of an y core self, ego, or same identit y within an y process of being!

This amounts to no-Self-I-Me-ness! That is in other words: Nothing internal y !

2: Absence of an y stable substance within an y external inanimate phenomenon!

This amounts to no-Solid-Thing-ness! That is in other words: Nothing external y !

Nothing real internal y + Nothing real external y = Buddhist Nothingness!

PS: One should not fear emptiness! Wh y not? It is exquisitel y peaceful!

Ada lagi diskusi mengenai *Kekosongan-Ego* dari Bhikkhu Samahita =

Who requested:

I would like to know what is the view Theravada of Emptiness.



MUNGKIN [?] .

Samadhi, atau lebih tepatnya : SAMMA-SAMADHI, artinya = Konsentrasi-Benar. Samadhi ini hanyalah salah-satu ruas dari "Jalan Ariya Beruas Delapan".

Samma-Samadhi ini, adalah latihan pencapaian lima (5) Rupa-Jhana ( menurut Abhidhamma ) dan (4) Arupa Jhana.

Untuk mengetahui hakekat "ANATTA", atau "SUWUNGA"-nya "DIRI", jelas TIDAK-BISA bila kita hanya ber-samadhi.

Maka dari itu, Sang Buddha selalu menyatakan, "Satu-satunya jalan mencapai Pencerahan/Pembebasan-Sempurna dari samsara adalah Jalan Ariya Beruas Delapan".

Yaitu =

1. Pengertian Benar ( Samma-ditthi )

Yaitu sebuah pengertian yang menembus arti dari :

a. Empat Kesunyataan Mulia

b. Ti-Lakkhana ( Tiga Corak Umum )

c. Hukum Paticca-Samuppada

d. Kamma-Niyama ( Hukum Karma )

2. Pikiran Benar ( Samma-Sankappa )

a. Pikiran yang bebas dari nafsu-nafsu keduniawian ( nekkhama-sankappa ).

b. Pikiran yang bebas dari kebencian ( avyapada-sankappa ).

c. Pikiran yang bebas dari kekejaman ( avihimsa-sankappa ).

3. Ucapan Benar ( Samma-Vaca ) :

Dapat disebut sebagai "Ucapan-Benar", jika dapat memenuhi empat syarat dibawah ini :

a. Ucapan itu BENAR / SESUAI KENYATAAN.

b. Ucapan itu BERALASAN.

c. Ucapan itu BERMANFAAT / BERFAEDAH.

d. Ucapan itu TEPAT PADA WAKTUNYA.

4. Perbuatan Benar ( Samma-Kammanta )

a. Menghindari pembunuhan makhluk hidup apapun juga, dengan alasan apapun.

b. Menghindari pencurian / pengambilan barang yang tidak diberikan.

c. Menghindari perbuatan asusila.

5. Mata-Pencapaian Benar ( Samma-Ajiva )

Lima mata-pencapaian salah yang harus dihindari ( M.117 ), yaitu :

a. Penipuan.

b. Ketidak-setiaan.

c. Penujuman.

d. Kecurangan.

e. Memungut bunga yang tinggi ( praktek lintah darat )

Disamping itu, seorang siswa harus pula menghindari lima macam perdagangan, yaitu :

f. Berdagang alat senjata ( pisau, pedang, belati, pistol, martil, dan lain2 bentuk senjata ).

g. Berdagang makhluk hidup

h. Berdagang daging ( atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup ).

i. Berdagang minum-minuman yang memabukkan atau yang dapat menimbulkan kecanduan.

j. Berdagang racun.

6. Daya-Upaya Benar ( Samma-vayama )

a. Dengan sekuat tenaga mencegah munculnya unsur-unsur jahat dan tidak baik didalam bathin.

b. Dengan sekuat tenaga berusaha untuk memusnahkan unsur-unsur jahat dan tidak baik, yang sudah ada di dalam bathin.

c. Dengan sekuat tenaga berusaha untuk membangkitkan unsur-unsur baik dan sehat di dalam batin.

d. Berusaha keras untuk mempernyata, mengembangkan dan memperkuat unsur-unsur baik dan sehat yang sudah ada di dalam batin.

#### 7. Perhatian Benar ( Samma-sati )

Samma-sati ini terdiri dari latihan-latihan Vipassana-Bhavana ( meditasi untuk memperoleh pandangan terang tentang hidup ), yaitu :

a. Kāyānupassanā = Perenungan terhadap tubuh

b. Vedānupassanā = Perenungan terhadap perasaan.

c. Cittānupassanā = Perenungan terhadap kesadaran.

d. Dhammānupassanā = Perenungan terhadap bentuk-bentuk pikiran.

8. Konsentrasi-Benar ( Samma-Samadhi ), yaitu latihan meditasi untuk mencapai Jhana-Jhana ( Rupa-Jhana dan Arupa-Jhana ).

Atau, singkatnya =

SILA → SAMADHI → PANNA

Latihan Moralitas ( Sila ), latihan konsentrasi ( Samadhi ), dan hasil-akhir : Panna, Kebijakan Penembusan , yang diperoleh melalui latihan2 vipassana ( meditasi pandangan terang ). Melalui vipassana inilah, baru nanti kita akan mampu merealisasi "Pencerahan", merealisasi empat magga ( Empat Jalan Suci ) dan empat Phala ( empat buah dari Jalan Suci ) ; yakni ; Sotapatti-Magga-Phala, Sakadagami-Magga-Phala, Anagami-Magga-Phala, dan terakhir dan tertinggi : Arahatta-Magga-Phala.

Samadhi, berfungsi untuk membangkitkan kekuatan-batin "Adi-Adi", dan dengan kekuatan samadhi ini, kita masuk vipassana, untuk "membongkar" semua "ilus", mencapai "Pencerahan".

Dan vipassana inipun, bukan berarti sekedar "formalitas" duduk meditasi, akan tetapi, "Day-by-day", detik-demi-detik ; SADAR-SETIAP-SAAT.

Itulah sebabnya, samadhi saja, tidak akan bisa menghasilkan pencerahan.

Demikian jawaban dari saya, semoga membantu, semoga ; bermanfaat.

May U b Happy and Well.  
Sadhu,sadhu,sadhu.



7.

#### Wen Lung Shan berkata

Juni 24, 2009 pada 10:14 am

To: Lovepassword

Salam Damai dalam pencarian makna hidup

Saya Buddhis, saya seorang Theravadin, namun saat saya menelaah tentang Dhamma, saya tidak pernah membedakan tentang Hinayana maupun Mahayana. Pegangan saya adalah Tipitaka. Bila melihat/membaca tulisan anda yg anda kutip dari The Zen Teaching of Master Lin Chi, itu benar-nemar membuat saya merasa bingung, dan apalagi jika umat Buddha yg baru mengenal Dhamma. Apalagi bukan umat Buddha!

Coba anda renungkan kutipan anda!!!

Jangan membuat batin ini bertambah avijja (kebodohan batin). Sehingga terlihat agama Buddha adalah agama yg membingungkan! saya yakin Mas Ratana membuat Blog ini untuk menerangkan Dhamma bukan untuk membingungkan orang lain yg ingin mengerti Dhamma.

Belajarlah dari dasar tentang Buddha Dhamma, selanjutnya ikutilah retreat Buddhis yg sesuai dengan Tipitaka, lalu praktikkanlah Vipassana Bhavana yg sesuai dengan Tipitaka. Pasti anda akan mendapatkan manfaatnya. Atau anda ikut kuliah agama Buddha aja, biar pemahaman Dhamma anda menjadi lurus sesuai dengan kitab suci agama Buddha Tipitaka. Lalu jika anda bertemu dengan orang yg tidak paham dengan Buddha Dhamma dengan mengutip tebak-tebakan dari yg katanya Master Zen Buddhis, dengan tulisan yg membingungkan orang lain! maka terangkanlah Dhamma yg agung tersebut demi kesejahteraan semua makhluk di dunia berdasarkan Metta dan Karuna.  
Sadhu (Semogalah demikian)

Salam pencarian  
Wen Lung Shan, SAB.

Balas



#### lovepassword~RE berkata

Juni 28, 2009 pada 7:11 am

Ha Ha ha, I love you para teman. Semoga anda semua berbahagia. Hiks. Maksudku itu : Tidak melekat pada tidak melekat bukankah melekat juga hi hi hi.

Di dunia ada dua jenis ikatan : Sapi yang satu nyaman dengan ikatannya dan tidak mencoba melepaskan diri. Iya itu terikat juga. Sedangkan yang lain mati-matian melepaskan diri sehingga ikatannya makin kencang. Iya itu juga terikat namanya. Tetapi para sapi itu kemudian asyik memperdebatkan mana yang lebih bebas antara sapi yang satu dan yang lain. Apakah yang dimaksud sapi-sapi itu ? Di antaranya ya saya. hik hik hik.

Kalo kalian karena kalian sudah mendapat pencerahan pasti bukan sapi. Tetapi ngomong-ngomong berdasarkan konsep kalian itu : Apa bedanya terikat pada Tuhan dan terikat dengan nama Budha. Tidak melekat itu juga berarti tidak melekat pada pengkultusan yang berlebihan. hik hik hik. Konsep kalian kan mestinya gicu.

Dear Lovepassword,  
Selamat datang kembali..

Saya akan membantu memberi jawaban atas pertanyaan anda yang ini :

Tetapi ngomong-ngomong berdasarkan konsep kalian itu : Apa bedanya terikat pada Tuhan dan terikat dengan nama Budha. Tidak melekat itu juga berarti tidak melekat pada pengkultusan yang berlebihan. hik hik hik. Konsep kalian kan mestinya gicu.

**JAWABAN =**

Pertama-tama, lovepassword, tidak ada penghambaan dalam Buddha-Dhamma-Sangha.

*â€œBuddham saranam gacchamiâ€*

Arti secara umum =  
*â€œAku berlindung pada Buddhaâ€.*

Arti sesungguhnya dari *â€œSaranam gacchamiâ€* adalah =

1. Pergi bertempur untuk menghilangkan sifat atau perbuatan jahat.
2. Pergi berjuang untuk mengembangkan sifat atau perbuatan baik.

Umumnya, kita *â€œmenghamba-tanpa-dayaâ€* pada suatu sosok *â€œMaha-Dewaâ€* tertentu. Tidak mempunyai daya karena semua sudah *â€œdiaturâ€* dan *â€œdigerakkanâ€* oleh sosok *â€œMaha-Dewaâ€* yang dianggap *â€œMaha-Kuasaâ€* tersebut.

Sedangkan umat Buddha, bukanlah *â€œhambaâ€* dari Sang Buddha. Bukan *â€œbudakâ€* tanpa-daya, yang hidupnya *â€œdiaturâ€* dan *â€œditentukanâ€* oleh Sang Buddha. Bagaimana mungkin bisa begitu, sementara sesungguhnya tidak ada yang disebut *â€œMaha-Penciptaâ€*, *â€œMaha-Kuasaâ€*, bahkan termasuk Sang Buddha sendiri ?

Dalam *Dhajagga Sutra*, disebutkan bahwa berlindung dalam Sakra ( Indra ), Raja Dewa, atau Dewa-dewa apapun juga, para pengikut Dewa-dewa itu tidak akan bebas dari semua masalah duniawi dan ketakutan mereka. Mengapa ? Sebab, dewa-dewa ( Gods ) itu sendiri masih belum terbebas dari keserakahan/nafsu-indriya ( lobha ), kemarahan/kebencian ( dosa ), dan kegelapan/kebodohan batin ( moha ).

*Sedangkan Buddha, SIAPAKAH BUDDHA ? Apakah beliau sudah bebas dari Lobha, Dosa, Moha ?*

Ya, Sang Buddha telah melenyapkan keserakahan/nafsu-indriya (lobha), kemarahan/kebencian (dosa), dan kebodohan/kegelapan-batin (moha).

*â€œtapi so bhagava araham samasambuddho,*

*Vijjarana-sampanno sugato lokavidu,*

*Anuttaro purisadammasarathu,*

*Sattha devamanussanam, buddho bhagavaâ€™tiâ€*

*[ Karena itulah Sang Bhagava, Beliau adalah Yang Maha-Suci, Yang telah Mencapai Penerangan*

*Sempurna, Sempurna Pengetahuan serta Tinda-tanduk-Nya, Sempurna menempuh Jalan ke*

*Nibbana, Pengetahu Segenap Alam, Pembimbing Manusia yang Tiada Taranya, Guru Para Dewa dan*

*Manusia, Yang Sadar, Yang Patut Dimuliakan ]*

Dengan pergi mengikuti Buddha, kita pergi dari *â€œsamsaraâ€* dan menyeberanginya. Dibimbing oleh Sang Buddha, melalui suri-tauladan-Nya, pengetahuan-Nya, tindak-tanduk-Nya, Jalan yang ditunjukkan-Nya, bimbingan-Nya, Kesadaran-Nya.

Hanya itulah arti dari pergi *â€œberlindungâ€* pada Buddha, tanpa ada arti yang lain lagi. Dengan pergi berlindung, Sang Buddha tidak menjadi *â€œTuhanâ€* dan kita adalah *â€œhambaâ€* tanpa-daya yang tidak mempunyai *â€œkehendak-bebasâ€* (free-will). Penghambaan seperti ini jelas tidak akan mungkin terjadi, sebab akan melawan hukum-alam, yaitu hukum Kamma ( karma ; skt ).

Kemudian, bagi umat Buddha, pergi *â€œberlindungâ€* pada Buddha-Dhamma-Sangha ( Ti-Sarana ), memiliki dua fungsi, yaitu: sebagai gerbang memasuki ajaran (sebagai umat Buddha, dari non Buddhists menjadi Buddhists), dan sebagai gerbang memasuki kehidupan suci (dari umat Buddhists menjadi Samana Buddhists).

Seperti halnya berlindung pada Buddha, demikian halnya berlindung pada Dhamma dan Sangha.

*â€œSvakkhato bhagavata dhammo,*

*Sanditthiko akaliko ehipassiko,*

*Opanayiko paccattam veditabbo vinnuhiâ€™tiâ€*

*[ Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagava,*

*terlihat amat jelas, tak bersela waktu, mengundang untuk dibuktikan,*



patut diarahkan kedalam batin, dapat dihayati oleh para bijaksana,  
dalam batin masing-masing]

DHAMMA hanya akan melindungi manusia yang mempraktekkan Dhamma.

Meskipun di mulut mengucapkan kalimat-kalimat indah yang menyatakan dirinya berlindung pada Dhamma, namun bila ia tidak melaksanakan Dhamma, maka hidupnya tetap tidak terselamatkan.

Kata-kata Mutiara dari Sang Buddha dibawah ini, mungkin akan memberikan inspirasi untuk anda,  
Lovepassword =

“Seseorang yang suka berdusta, mengabaikan kebenaran Dhamma, melakukan semua perbuatan jahat, pasti akan menderita pada kelahiran yang akan datang” [Dhammapada ; Loka-vagga 13:10 ]

“Akan tetapi mereka yang melaksanakan Dhamma yang dibabarkan dengan jelas, akan menyeberangi alam kematian yang sukar untuk diseberangi, menuju ke Pantai Seberang.” [ Dhammapada ; Pandita-Vaga 6:11 ]

“Sadarlah akan kenyataan, janganlah tertipu, hidupilah sesuai dengan Dhamma, seseorang yang hidup sesuai dengan Dhamma, seseorang yang hidup sesuai dengan Dhamma akan hidup berbahagia dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang.” [ Dhammapada ; Loka-Vagga 13:2 ]

“Hidupilah sesuai dengan Dhamma, tidak mengikuti cara hidup yang salah, seseorang yang mengikuti Ajaran Dhamma secara benar akan hidup berbahagia dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang.” [Dhammapada ; Loka-Vagga 13:3 ]

Juga demikian halnya berlindung pada Sangha :

“Supatipanno bhagavato savakasangho,  
Ujupatipanno bhagavato savakasangho,  
Nayapatipanno bhagavato savakasangho,  
Samicipatipanno bhagavato savakasangho.

Yadidam cattari purisayugani atthapurisapuggala.  
Esa bhagavato savakasangho.  
Ahuneyyo pahuneyyo dakkhineyyo anjalikaraniyo.  
Anuttaram punnakhattam lokassa”<sup>TM</sup>ti.”  
[ Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak baik,  
Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak lurus,  
Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak benar,  
Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak patut.

Mereka adalah empat pasang makhluk, terdiri dari delapan jenis makhluk suci.  
Patut menerima pujaan, patut menerima sambutan.  
Patut menerima persembahan, patut menerima penghormatan.  
Ladang menanam jasa yang tiada taranya bagi makhluk dunia ].

Sangha, akan menjadi penuntun kita dalam memahami Dhamma dan berjalan dijalan yang baik, lurus, benar, patut sesuai dengan Jalan yang ditunjukkan Sang Buddha, sesuai dengan Dhamma.

Kepada kualitas-kualitas tersebutlah, umat Buddha menghormat. Bukan kepada wujud “fisik” manusianya.

Dan dengan terinspirasi akan kualitas-kualitas kesucian tertinggi tersebut, kita tertuntun, terbimbing, mengarahkan diri pada kehidupan suci, yang baik, lurus, benar, patut sesuai dengan Jalan yang ditunjukkan Sang Buddha, sesuai dengan Dhamma.

Buddha, ibarat Matahari.  
Dhamma, ibarat Sinar Matahari.  
Sangha, ibarat Bumi.

Buddha, ibarat Pembakar Rumput-Liar ( Rumput-Liar yang dimaksud adalah “kekotoran-batin” ).  
Dhamma, ibarat Api.  
Sangha, ibarat Ladang yang rumput liarnya telah dibakar habis sehingga berubah menjadi Ladang Yang Subur.

So, apakah lovepassword kini telah paham ? Buddha-Dhamma-Sangha, bukanlah [dan tidak akan pernah menjadi ] “Tuhan-Yang-Maha-Kuasa” yang berdiri dengan “cemeti” diatas manusia-manusia yang kemudian menjadi “hamba”-Nya. Tidak, dan tidak akan pernah, karena keberadaan “Yang-Maha-Kuasa” yang seperti itu sendiri telah bertentangan dengan hukum alam, terutama dengan hukum karma, karena nasib, kelahiran, kehidupan, semua disebabkan oleh “karma” masing-masing makhluk, bukan ditentukan oleh sosok “Maha-Kuasa” seperti apapun dan dalam nama apapun, termasuk Buddha sekalipun.

Terakhir, ada sebuah syair dari seorang penyair kenamaan dari India, Sri Rama Chandra Bharati , yang mengexpressikan dengan penuh arti tentang “berlindung” pada Sang Buddha :

“ Aku tidak mencari perlindungan-Mu demi perolehan,  
Bukan karena takut pada-Mu,  
Bukan juga karena cinta akan ketenangan.  
Bukan karena Kau yang tertinggi di dunia matahari.  
Bukan demi mendapatkan banyak pengetahuan.

Tetapi, ditarik oleh kekuatan cinta tak terbatas,  
Dan kesadaran tiada banding yang mencakup semua,  
Lautan Samsara yang luas aman untuk diseberangi,  
Aku membungkuk dalam, O Tuan, dan menjadi pengikut-Muâ€.

Semoga bermanfaat , semoga membantu ☐

.....  
Di dalam pandanganku Buddha tak lebih seperti lubang pada  
suatu WC umum.

Yang ngomong ini seorang Master Budha. Sumpahhhh. Bisa dicek di referensi. Tujuannya tentu bukan untuk menjelek-  
jelekan agama Budha. Tetapi untuk membuang ikatan-ikatan diantaranya ikatan terhadap konsep Budhisme itu sendiri.  
Kalo Budha mengajarkan tidak melekat lalu anda melekat pada Budha sedemikian rupa. Memang konyol. Hi hi hi. Lha  
saya mengutip ini juga tentu bukan untuk menyerang anda. Saya ini kan ramah, baik hati dan tidak sombong. Saya juga  
cukup yakin dengan pencerahan anda, anda juga paling2 tertawa membaca tulisan ini. Hi hi hi. Saya salut dengan  
ketenangan kalian.

Jika ada teman-teman Budha yang malah bingung atau dalam bahasa teman kita, tersesatkan ya itu urusan yang bingung  
dong. Lha wong tujuan saya nulis bukan untuk membuat bingung. Cuma ingin menunjukkan sisi lain gicu saja intinya. Lha  
manusia itu kalo tahunya cuma satu sisi saja ntar jadinya terlalu sensitip. Tapi kalo kalian saya yakin sih nggak. Paling-  
paling saya seperti menggarami samudra. Hik hik hik

.....  
**Untuk tambahan pengetahuan bagi lovepassword dalam mengenali Dhamma dan bukan Dhamma.**

**Lovepassword, sebelum wafat-agung-Nya, Sang Buddha pernah memberikan pesan kepada murid-murid-Nya  
,beberapa cara menyelidiki suatu ajaran, benarkah itu ajaran / sesuai dengan ajaran Buddha, atau tidak. Salah  
satu kriterianya adalah sebagai berikut :**

â€Seandainya seorang bhikkhu mengatakan : â€Teman-teman, aku mendengar dan menerima ini  
dari mulut Sang Bhagava sendiri : *inilah Dhamma, inilah disiplin, inilah Ajaran Sang Guru,*â€ maka,  
para Bhikkhu, kalian tidak boleh menerima atau menolak kata-katanya.

Kemudian, tanpa menerima atau menolak, kata-kata dan ungkapannya harus dengan teliti dicatat  
dan dibandingkan dengan Sutta-sutta (khotbah-khotbah Sang Buddha) dan dipelajari di bawah  
cahaya disiplin.

Jika kata-katanya, saat dibandingkan dan dipelajari, terbukti tidak selaras dengan Sutta dan disiplin,  
berarti kesimpulannya adalah :

â€Pasti ini bukan kata-kata Sang Buddha, hal ini telah keliru dipahami oleh Bhikkhu  
ini,â€

dan kata-katanya harus ditolak.

Tetapi jika saat dibandingkan dan dipelajari, terbukti selaras dengan Sutta atau disiplin, berarti  
kesimpulannya adalah :

â€Pasti ini adalah kata-kata Sang Buddha, hal ini telah dengan benar dipahami oleh Bhikkhu ini.â€

Ini adalah kriteria pertama.â€ [Mahaparinibbana-Sutta ; Diggha Nikaya, sutta ke-16 ]

Jadi, lovepassword, demikianlah sebaiknya kita menelaah setiap kata-kata, atau ajaran yang  
mengatasnamakan â€Buddha-Dhammaâ€.

Dewasa ini, banyak ajaran yang mengatasnamakan diri â€Buddha-Dhammaâ€, tapi sesungguhnya sama-  
sekali bertentangan dengan Buddha-Dhamma. Sebagai seorang Upasaka, saya berkewajiban  
memberitahukan pada anda, bagaimana cara kita mengenali Dhamma dan bukan-Dhamma.

Suatu saat nanti, bila membaca suatu â€bukuâ€ yang berlabelkan â€Buddhismeâ€, anda tanyakan dulu  
pada orang-orang yang benar-benar mengerti Buddhisme. Bisa kepada para Bhikkhu, Pandhita, ataupun  
Upasaka. Okey ? ☐

.....  
Kalian bisa sekalem ini . Benar-benar membuat saya salut.

SALAM Para Teman yang kucintai  
Semoga Semua Makhluk berbahagia.

.....  
**Wit a lot of Metta ( Dengan penuh cinta kasih ),  
Semoga Anda (Lovepassword) Senantiasa Selamat Sejahtera.  
Ratana Kumaro.**

Balas



**lovepassword~RE berkata**

Juni 30, 2009 pada 7:14 am

Dewasa ini, banyak ajaran yang mengatasnamakan diri â€Buddha-Dhammaâ€, tapi sesungguhnya sama-  
sekali bertentangan dengan Buddha-Dhamma. Sebagai seorang Upasaka, saya berkewajiban memberitahukan pada  
anda, bagaimana cara kita mengenali Dhamma dan bukan-Dhamma.

Suatu saat nanti, bila membaca suatu â€bukuâ€ yang berlabelkan â€Buddhismeâ€, anda tanyakan dulu pada  
orang-orang yang benar-benar mengerti Buddhisme. Bisa kepada para Bhikkhu, Pandhita, ataupun Upasaka. Okey  
? ☐

===> Saya paham maksud anda , temanku. Tetapi harap anda ketahui ucapan model anda begini adalah ucapan standard yang dilakukan oleh banyak orang saat hendak menganggap diri tinggi dan merendahkan yang lain. Dan secara jujur memang bukan monopoli anda saja. Misalnya kelompok Islam tertentu bisa saja menyalahkan kelompok Islam yang lain dengan argumentasi ayat tertentu yang menurut mereka dengan bahasa halus artinya Yang lain itu Salah yang bener itu mereka.  
Mengutip hadis , mereka berkata Islam akan terbagi menjadi ribuan kelompok, dan yang lurus hanya satu. Satu itu yang mana? Ya secara rendah hati secara tidak langsung mereka ingin mengatakan bahwa merekalah yang satu itu. hi hi hi

Kristen juga mengalami masalah yang sama. Kalo kelompok mayoritas mengatakan minoritas itu sesat, sedangkan yang minoritas dengan mudah mengutip ayat Injil : Jalan yang sempit yang menuju kerajaan Surga. Artinya kalo sekedar mencari pembener terhadap ajaran yang lain ( entah agama lain atau bahkan beda aliran dalam agama sendiri) selalu ada cara, selalu ada ayat yang bisa dikutip.  
Misalnya ada ayat yang intinya Orang yang dari luar membela agama tetapi sesungguhnya mendustakan agama. Ayat seperti ini bisa ditembakkan pada siapa saja. Kelompok A bisa menembakkan ayat yang sejenis kepada B, kelompok B bisa saja mengutip itu untuk menyindir balik A atau C misalnya. Intinya yang namanya ayat itu selalu bisa dimanipulasi bahkan kadang dipakai juga dalam kampanye kalo musim pemilu. hi hi hi

Dalam Budha tampaknya masalah yang sama juga terjadi. Anda dengan agak malu-malu mestinya mau mengatakan bahwa ZEN Budhisme itu salah, atau apapun istilah anda pokoknya intinya itu.  
Anda meminta saya bertanya kepada bikhu, hi hi hi. Masalahnya Mas Ratna di dunia ini ada banyak aliran. Belum tentu juga bikhu yang ketemu saya nanti sesuai dengan selera anda. Bagaimana kalo bikhu yang saya temui justru bikhu yang kebetulan cara berpikirmya lain dengan anda?  
Repot lagi kan?

â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€ â€¡â€¢â€£â€¤â€¥â€¦â€§â€¨â€©â€ªâ€«â€¬â€­â€®â€¯â€°â€±â€²â€³â€´â€µâ€¶â€·â€¸â€¹â€ºâ€»â€¼â€½â€¾â€¿â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€ â€¡â€¢â€£â€¤â€¥â€¦â€§â€¨â€©â€ªâ€«â€¬â€­â€®â€¯â€°â€±â€²â€³â€´â€µâ€¶â€·â€¸â€¹â€ºâ€»â€¼â€½â€¾â€¿

Dear Lovepassword, my Beloved friend ☐

Wah,wah,wahâ€! ,  
Saudaraku yang baik ini sepertinya keliru menangkap apa yang saya ungkapkan.  
Apakah saya mengatakan bahwa ajaran selain mazhab yang saya peluk itu â€SALAHâ€ ?  
No. Di dunia, sudah disepakati bersama, bahwa Theravada dan Mahayana ( didalam Mahayana ada Tantrayana, Vajrayana, termasuk juga ada Zen , dan lain2 ) adalah sama-sama dalam rumpun agama BUDDHA. Bersumber dari ajaran yang sama, yaitu dari Sang Buddha Gotama.

Mengenai â€melepaskan kemelekatan pada Buddhaâ€, itu pun benar.  
Karena, Sang Buddha sendiri mengajarkannya.  
Begini Sabda Sang Buddha =

â€Para Bhikkhu, ketika kalian mengetahui bahwa Dhamma mirip dengan rakit, bahkan keadaan-keadaan yang baik pun seharusnya kalian tinggalkan, apalagi keadaan-keadaan yang buruk.â€ [ Alagadduppama Sutta ; Majjhima-Nikaya ]

Pada akhirnya, bahkan â€DHAMMAâ€ sendiripun harus dilepas, ditinggalkan. Yakni, saat kita telah benar2 berhasil merealisasi Kebebasan-tertinggi. Mengapa harus dilepas ? Jika â€diusung-usungâ€ di atas kepala, maka akan â€membebaniâ€, dan â€terbenturâ€ terhadap berbagai â€halâ€ lainnya.

Mungkin saya kemarin yang kurang memberi penjelasan. Mengenai hal ini. Sebenarnya sudah saya rencanakan, akan tetapi harap dimaklumi yah, saya juga seorang karyawan, yang bekerja, jadi waktu untuk merawat blog inipun tidak begitu leluasa.

Okey , Lovepassword ? Do you understood now ? ☐

â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€ â€¡â€¢â€£â€¤â€¥â€¦â€§â€¨â€©â€ªâ€«â€¬â€­â€®â€¯â€°â€±â€²â€³â€´â€µâ€¶â€·â€¸â€¹â€ºâ€»â€¼â€½â€¾â€¿â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€ â€¡â€¢â€£â€¤â€¥â€¦â€§â€¨â€©â€ªâ€«â€¬â€­â€®â€¯â€°â€±â€²â€³â€´â€µâ€¶â€·â€¸â€¹â€ºâ€»â€¼â€½â€¾â€¿

Teman anda ngomong gini : Pada umumnya para pemeluk agama lain utk bisa mengerti dan memahami apalagi menerima Buddha Dhamma adalah sangat sulit. Ibaratnya gelas yang sudah penuh terisi Sirup kalau mau kita isi lagi dengan jus mangga maka jus mangganya akan tumpah keluar.  
Satu-satunya cara adalah buang dulu sirupnya baru gelas tsb diisi jus mangga. Jadi kita gak bisa memaksakan suatu keyakinan yang berbeda di atas keyakinan orang tsb. Seperti kata Bro CY biarkan nanti kalau sudah waktunya tiba dan karmanya udah masak saya yakin Kang Boed akan lebih bisa mengerti dan menerima Buddha Dhamma.

Seperti yang saya katakan sebelumnya : Kalimat model begini ini bisa diarahkan pada siapa saja. Pada posisi yang berbeda bisa saja saya memakai kutipan yang sama: Kosongkanlah gelasmu agar nggak tumpah kalo diisi. Bisa saja kan? Anda ngomong gicu, Karim ngomong gicu. Saya juga bisa ngomong gicu. Masalahnya kita ingin orang lain mengosongkan gelas sementara gelas kita penuh, nggak bisa diisi. Tetapi mengosongkan itu juga bukan berarti membuang. Dengan mengisi gelas orang lain juga gelas kita bakal kosong . hi hi hi.

â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€ â€¡â€¢â€£â€¤â€¥â€¦â€§â€¨â€©â€ªâ€«â€¬â€­â€®â€¯â€°â€±â€²â€³â€´â€µâ€¶â€·â€¸â€¹â€ºâ€»â€¼â€½â€¾â€¿â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€ â€¡â€¢â€£â€¤â€¥â€¦â€§â€¨â€©â€ªâ€«â€¬â€­â€®â€¯â€°â€±â€²â€³â€´â€µâ€¶â€·â€¸â€¹â€ºâ€»â€¼â€½â€¾â€¿  
hi hi hiâ€! ☐

â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€ â€¡â€¢â€£â€¤â€¥â€¦â€§â€¨â€©â€ªâ€«â€¬â€­â€®â€¯â€°â€±â€²â€³â€´â€µâ€¶â€·â€¸â€¹â€ºâ€»â€¼â€½â€¾â€¿â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€ â€¡â€¢â€£â€¤â€¥â€¦â€§â€¨â€©â€ªâ€«â€¬â€­â€®â€¯â€°â€±â€²â€³â€´â€µâ€¶â€·â€¸â€¹â€ºâ€»â€¼â€½â€¾â€¿

Gini saja, bagaimana ya? Masalahnya saya masih di Bali ini. hiks. Kalo saya sedang di Semarang, mungkin seneng juga kalo saya bisa ngobrol langsung dengan anda. Menyamakan pikiran rasanya nggak mungkin. Mungkin secara alami butuh waktu. Tetapi toh setidaknya saya bisa dapat tambahan info, masukan baru dari anda yang memperkaya hidup saya. Lumayan saya bisa ngobrol gayeng dengan biksu.

â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€ â€¡â€¢â€£â€¤â€¥â€¦â€§â€¨â€©â€ªâ€«â€¬â€­â€®â€¯â€°â€±â€²â€³â€´â€µâ€¶â€·â€¸â€¹â€ºâ€»â€¼â€½â€¾â€¿â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€â€ â€¡â€¢â€£â€¤â€¥â€¦â€§â€¨â€©â€ªâ€«â€¬â€­â€®â€¯â€°â€±â€²â€³â€´â€µâ€¶â€·â€¸â€¹â€ºâ€»â€¼â€½â€¾â€¿

Please, Wellcome â€! ☐

Sungguh suatu kebahagiaan yang tak terkira bila saya dikunjungi seorang teman.  
Oh, tentu iya, menyamakan pikiran akan sulit ( namun bukan tidak mungkin, karena semua tergantung Karmik-Link / Tautan-Karma, seperti kata anda, â€secara alami butuh waktuâ€ ).

Eits, saya bukan Bhiksu lohâ€! , Just â€UPASAKAâ€, belum jadi Bhikkhu, masih ada hutang-piutang



dukkhassa ca atikkamam  
ariyam catthangikam maggam  
dukkhupasamagaminam.

Etam kho saranam khemam  
etam saranamuttamam  
etam saranamagamma  
sabbadukkhā pamuccati.â€

[ARTI =

*Karena rasa takut,  
banyak orang pergi mencari perlindungan ke gunung-gunung,  
ke arama-arama (hutan buatan), ke pohon-pohon  
dan ke tempat-tempat pemujaan yang dianggap keramat.*

*Tetapi itu bukanlah perlindungan yang aman,  
bukanlah perlindungan yang utama.  
Dengan mencari perlindungan seperti itu,  
orang tidak akan bebas dari penderitaan.*

*Ia yang telah berlindung kepada  
Buddha, Dhamma dan Sangha,  
dengan bijaksana dapat melihat  
Empat Kebenaran Mulia, yaitu:*

*Dukkha, sebab dari dukkha, akhir dari dukkha,  
serta Jalan Mulia Bertaktor Delapan  
yang menuju pada akhir dukkha.*

*Sesungguhnya itulah perlindungan yang utama.  
Dengan pergi mencari perlindungan seperti itu,  
orang akan bebas dari segala penderitaan. ]*

Balas



10.

### **KangBoed~RE berkata**

Juni 26, 2009 pada 2:02 pm

Huuuuuuwaaaakaakaakakak.. hahaha.. just say helloooo.. walaupun sebenarnya pandangan brooot..her Ratna kumara ini sangatlah PICIK.. anda tidak mau disudutkan tetapi anda menyudutkan TUHAN TUHAN AGAMA yang lainnya..  
Huuuuuuwaaaakaakaakakak.. seperti tulisan terdahulu.. anda tetap belum berubah.. bicara BIJAKSANA.. silahkan dibuka dengan baik tanpa harus menjelekkan KEPERCAYAAN yang lainnya.. itulah orang yang bijaksana.. HAHAHAAAA.. sungguh picik..

Salam Sayang

.....

**Dear brother KangBoed,**

**jika anda tidak suka, juga tidak perlu membaca.  
Mudah kan ?**

**Semoga saudaraku Kang Boed selalu berbahagia, selamat, sejahtera. ☐**

Balas



11.

### **hadi wirojati~RE berkata**

Juni 26, 2009 pada 10:07 pm

hemmâ€!, jadi sungsang sumbangâ€!, mungkin kita harus mempelajari dengan hati nurani.. dan penuh dengan rasa cinta kasih..penuh kesadaranâ€!., seperti nya kita lebih mawas diri..,apapun ituâ€!.

salam sihatresnan.,

.....

**Pamuji rahayu kangmas hadi wirojati,**

**Matumuwun.**

**Tidak ada tujuan lain dari tulisan saya, selain memberikan masukan-wacana yang layak dan patut dipelajari, supaya manusia tidak hanya â€œberhentiâ€ pada apa yang diajarkan padanya semenjak kecil.**

**Karena, saya sendiri mengalami perjalanan yang panjang untuk sampai pada pemahaman yang sekarang ( artinya, pemahaman ini bukan hasil â€œdogmaâ€ sejak masih dalam kandungan hingga â€œgedhe-gerangâ€ begini, tapi sebuah hasil perjalanan dialektis dari kehidupan rohani ).**

**Salam sihatresnan mas hadi wirojati.**

**Semoga Anda senantiasa Selamat Sejahtera.**

Balas



12.









16. 

**Karim berkata**

Juni 29, 2009 pada 11:07 pm

Dear Bro Sekalian,

Kalau boleh saya ikut nimbrung.

Pada umumnya para pemeluk agama lain utk bisa mengerti dan memahami apalagi menerima Buddha Dhamma adalah sangat sulit. Ibaratnya gelas yang sudah penuh terisi Sirup kalau mau kita isi lagi dengan jus mangga maka jus mangganya akan tumpah keluar.

Satu-satunya cara adalah buang dulu sirupnya baru gelas tsb diisi jus mangga. Jadi kita gak bisa memaksakan suatu keyakinan yang berbeda di atas keyakinan orang tsb. Seperti kata Bro CY biarkan nanti kalau sudah waktunya tiba dan karmanya udah masak saya yakin Kang Boed akan lebih bisa mengerti dan menerima Buddha Dhamma.

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta.

Mettacittena, Karim

~~~~~  
**Namaste Suvatthi Hotu..**

Dear, Sdr. Karim.. ,

**Anumodana atas komentar anda yang indah dan cantik.**

**Sudah lama tidak menyumbangkan komentar ya, ternyata masih ingat juga dengan blog ini.**

**Oiya, maaf, kalau anda di Jakarta kan ? Di vihara mana ? Theravada, atau Buddhayana ?**

**Bila Buddhayana, saya cukup sering berinteraksi dengan Bhante Nyana Suryanadi dan Bhante2 dari Sangha Agung Indonesia ( Buddhayana ) tersebut , sebab kakak saya ( yang seorang Bhikkhu dan tinggal di Singapore ), berhubungan dekat dengan SAGIN.**

**Bila bertemu Bhante Nyana Suryanadi, mohon sampaikan Salam Hormat dan Namaskara dari saya yang sedalam-dalamnya yaâ€¦!** ☐

Terimakasih.

**Salah Hormat untuk Anda,**

**Semoga Anda Sekeluarga, Senantiasa Bahagia, Selamat, Sejahteraâ€¦! ,  
Sadhu,sadhu,sadhuâ€¦! .**

Balas

17. 

**Karim~RE berkata**

Juni 30, 2009 pada 11:37 am

Dear Bro Ratana,

Saya adalah salah satu pecinta blog ini dan saya cukup sering mengunjunginya. Saya merasa banyak sekali belajar dan tercerahkan atas artikel2 Bro dan komentar serta dhammadesana dari Bro Wen Lung San, Bro Nusantaraku dan Bro-Bro lainnya. Hanya mungkin saya agak pasif dalam hal berkomentar karena maklum pengetahuan Buddha Dhamma saya masih dangkal sekali jadi takut kalau malah memberikan komentar yang kurang tepat.

Betul sekali Bro saya tinggal di Jakarta, dan saya senantiasa menunggu kunjungan Bro ke tempat saya.

Saya menamakan diri saya sebagai umat Buddha tanpa vihara, walaupun saya secara administratif terdaftar di Vihara Ekayana tapi in reality saya berkelana dari satu vihara ke vihara yang lain. Saya juga tidak mau terjebak dengan sekte dan cenderung mengarah non-sektarian, walaupun dalam prakteknya saya lebih condong ke Therevada karena saya rajin mengunjungi vihara-vihara dan bhikkhu-bhikkhu senior di Thailand. Sayang sekali saya tidak kenal dengan Bhante Nyana Suryanadi karena saya lebih sering berhubungan dengan Bhante dari Vihara Buddha Metta Arama.

Trus dan trus berkarya Bro dengan artikel anda yang mencerahkan.

Salam hormat dan sejahtera buat anda selalu.

Semoga semua makhluk senantiasa hidup berbahagia.

Mettacittena, Karim

â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!â€¦!

**Namaste Suvatthi Hotu,**

Dear sdr.Karim,

**Saya adalah salah satu pecinta blog ini dan saya cukup sering mengunjunginya. Saya merasa banyak sekali belajar dan tercerahkan atas artikel2 Bro dan komentar serta dhammadesana dari Bro Wen Lung San, Bro Nusantaraku dan Bro-Bro lainnya. Hanya mungkin saya agak pasif dalam hal berkomentar karena maklum pengetahuan Buddha Dhamma saya masih dangkal sekali jadi takut kalau malah memberikan komentar yang kurang tepat.**

**Anumodana, semoga blog ini bermanfaat bagi semua makhluk, khususnya ummat Buddha.**

**Iya, itu rekan Wen Lung Shan, Beliau kan Guru agama Buddha, jadi pengetahuan Beliau ( Pariyatti Dhamma ) tentunya sangat luas. Bahkan , kalau menurut saya, praktik Beliau ( Patipatti Dhamma ) pun sudah baik. Saya juga banyak belajar dari komentar2 beliau disini.**

**Untuk rekan Nusantaraku, beliau sudah lama tidak mampir blog ini. Sepertinya sibuk merawat blognya, dimana isi blog beliau itu lebih banyak tema2 politisnya ketimbang Buddhis.**

Betul sekali Bro saya tinggal di Jakarta, dan saya senantiasa menunggu kunjungan Bro ke tempat saya.

Semoga, ada tautan kamma yang bisa mewujudkan itu semua. Saya sendiri sangat ingin bisa berkunjung ke tempat anda, berbagi Dhamma. Anda tentunya juga mempunyai banyak pengalaman yang bisa anda bagikan kepada kami, mengingat perjalanan anda dalam Dhamma telah lama.. □

Saya menamakan diri saya sebagai umat Buddha tanpa vihara, walaupun saya secara administratif terdaftar di Vihara Ekayana tapi in reality saya berkelana dari satu vihara ke vihara yang lain. Saya juga tidak mau terjebak dengan sekte dan cenderung mengarah non-sektarian, walaupun dalam prakteknya saya lebih condong ke Theravada karena saya rajin mengunjungi vihara-vihara dan bhikkhu-bhikkhu senior di Thailand.

Iya, sdr.Karim..

Demikian halnya saya. Saya juga tidak hanya mengunjungi satu vihara saja kok.

Saya juga mengunjungi vihara Mahayana, Tantrayana, dan Theravada, meskipun pada prakteknya saya seorang Theravadin.

Duh, senangnya, sering ke Thailand.. .

Kamma baik saya belum berbuah , sebenarnya saya sangat ingin jadi Bhikkhu dan belajar pada Guru2 yang benar2 hebat, entah itu di Thailand, maupun di Burma. Yah, saya masih harus menunggu masaknya buah kamma itu. Sembari menunggu, saya melatih diri, menempa diri dalam "Ariya-Atthangika-Magga" dengan sungguh-sungguh □

Sayang sekali saya tidak kenal dengan Bhante Nyana Suryanadi karena saya lebih sering berhubungan dengan Bhante dari Vihara Buddha Metta Arama.

Oh, tidak mengapa.. Bhante Nyana Suryanadi itu adalah Ketua Sangha Agung Indonesia. Kalau dengan beliau, saya cukup dekat. .

Trus dan trus berkarya Bro dengan artikel anda yang mencerahkan.

Terimakasih yang sedalam-dalamnya atas dukungan anda. .

Salam Hormat dari saya untuk Anda \_^\_

Semoga Anda Sekeluarga Senantiasa Berbahagia, Selamat, dan Sejahtera. .  
Sadhu,sadhu,sadhu.. .

Balas



18.

**kabariberita~RE** berkata

Juni 30, 2009 pada 12:11 pm

yang membuat saya bertanya tanya kenapa dalam agama Budha sendiri sekarang harus menyembah sang budhis yaitu sidharta padahal dari beberapa ajaran yagn sempet saya baca tidak ada satupun ayat yang mengharuskan umat-Nya untuk menyembah Beliau. .

selain itu beberapa peribadatan melalui perantara telah membuat saya sanksi. . karena pertanyaan besar haruskan setiap kita memohon kepada hyang widhi harus selalu dengan perantara. .

. . . . .

Dear, sdr. "kabariberita"

Selamat datang saya ucapkan untuk anda,  
Salam kenal dari saya. .

Saudaraku, anda telah keliru memahami sesuatu tentang Buddha-Dhamma, yaitu :

1. Anda menganggap ummat Buddha menyembah Beliau sebagai "Tuhan".
2. Anda menganggap ummat Buddha "MEMOHON HYANG WIDHI MELALUI PERANTARA SANG BUDDHA" ( atau maksud anda,melalui perantaraan patung Buddha ? )

Jawaban saya :

1. Ummat Buddha tidak memper-Tuhan-kan Sang Buddha.
2. Ummat Buddha tidak pernah "MEMOHON HYANG WIDHI", apalagi melalui perantara Sang Buddha / atau patung Buddha.

Untuk lebih jelasnya, saya persilakan membaca dua (2) artikel ini :

1. PENYEMBAH BERHALA ?!
2. ARTI DOA [Menurut Buddhisme]

Silakan klik langsung saja di tautan tersebut. .

Baik, saudaraku, kabariberita, yang sangat baik. .  
Semoga apa yang saya paparkan bisa menjawab pertanyaan anda.  
Semoga bermanfaat,

Semoga, Anda senantiasa Selamat Sejahtera,  
Sadhu,sadhu,sadhu. .

Balas



19.

**Karim** berkata

Juni 30, 2009 pada 12:38 pm

Dear Bro Lovepassword,

Saya rasa anda belum menangkap maksud saya dengan konsep mengosongkan gelas kita sebelum kita mengisi lagi. Kalau boleh saya jelaskan begini, bila kita masih memegang kukuh keyakinan kita saat kita mencoba mendalami keyakinan yang berbeda itu akan sia-sia saja karena sebelum kita coba menelaahnya kita langsung menolaknya jadi apa yang dapat anda pelajari??? Alangkah baiknya kalau mau mempelajari suatu keyakinan lain maka kita singkirkan dulu sementara keyakinan kita lalu baru coba pelajari dan selami ajaran atau keyakinan yang lain baru anda bandingkan yang mana lebih sesuai dan masuk akal dan dapat diterima. Agama adalah masalah kesesuaian jadi gak bisa dipaksakan. Saya selalu membuat perumpamaan kalau agama yang berbeda-beda itu ibaratnya jenis kue yang berbeda-beda. Ada lempeng, kue soes, bika ambon, kroket dll. Utk memutuskan kue mana yang paling enak tentunya kita harus mencicipi semua jenis kue tsb dan cara mencicipinya juga setelah mencoba lempeng sebaiknya mulut kita kumur dulu atau makan sorbet dulu agar kita bisa mencicipi kue jenis lainnya dengan lebih baik. Setelah anda mencicipi semua jenis kue baru anda buat kesimpulan kue mana yang paling enak. Jangan karena anda baru mencicipi lempeng langsung anda mengatakan lempeng lebih enak dari kue yang lainnya. Kalaupun anda setelah mencicipi semua kue dgn cara yang benar dan berkesimpulan bahwa kue lempeng yang paling enak itu tak lain karena selera anda lebih sesuai ke kue lempeng dan mungkin ada orang lain yang lebih suka kue bika ambon atau kroket. Jadi saran saya pelajari agama yang lain secara seksama sebelum anda membuat suatu kesimpulan atau judgement. Salam sejahtera buat anda selalu dan selamat mencicipi kue Buddha.

With Metta, Karim



20.

**Karim berkata**

Juni 30, 2009 pada 11:08 pm

Dear Bro lovepassword,  
Sebagai tambahan dari saya bahwa konsep mengosongkan gelas dan mencicipi kue berlaku utk semua pihak yang ingin mempelajari dan menyelami ajaran dan paham agama yang lain dari apa yang diyakininya. Jadi saya gak perlu mengosongkan gelas saya karena saya sudah pernah melakukannya sebelumnya yaitu pada saat saya sekolah di salah satu SD kristen dan telah juga mencicipi kue buatan Kristen tapi saya merasa lidah saya lebih cocok dengan kue Buddhis. Jadi saat ini gelas saya penuh lagi dengan sirup Buddhis.  
With Metta, Karim

Balas

o

**lovepassword cadangan~RE berkata**

Juli 1, 2009 pada 7:26 am

Terimakasih sdr Karim atas tanggapannya. Saya juga bingung anda menanggapi yang mana karena tulisan saya yang kemarin tampaknya dihapus sama Mas Ratna tercinta, padahal perasaan tulisan saya tidak menyimpang dari topik lho. Halo Mas Ratna jangan kejem-kejem atuh.  
Dear Lovepassword [cadangan □]

**Tidak ada yang menghapus komentar anda. Bahkan komentar yang bernada "menghina" pun tidak saya hapus ( bukan dari anda ), mengapa komentar yang menarik sebagai sebuah bahan diskusi harus saya hapus ?**

**Yang terjadi adalah, anda kurang mengenali cara kerja pembacaan komentar di blog wordpress ini. Blog saya menggunakan FASILITAS KOMENTAR BERSARANG ( dan kalau tidak salah termasuk berulir ).**

**Maximal tiap halaman hanya memuat 20 KOMENTAR. Setelah satu halaman terisi penuh ( 20 KOMENTAR ), maka halaman tersebut akan ditutup, diganti halaman yang baru. Untuk melihat komentar anda yang sebelum2nya, anda tinggal klik "KOMENTAR LEBIH LAMA". Nah, setelah anda klik itu, maka komentar2 lama ( 20 komentar sebelumnya ), akan bisa anda baca.**

**Sudah pahamkah anda ?**

**Komentar2 anda yang sebelum2nya sudah saya jawab semuanya. Ayo, cepat dicari dan dibaca, saya yang rugi kalau anda tidak membacanya, sudah capek2 nulis [ hehehehhh... □ ]**

**Mmm..., my dearest lovepassword, selidikilah segala sesuatu dengan seksama, sebelum anda mengambil/menarik kesimpulan. Kesalahan dalam pengambilan kesimpulan, akan merugikan diri kita sendiri. □**  
Kepada Bro Ratna entah tulisan ini mau anda hapus atau tidak , mudah-mudahan anda baca dulu ya sebelum anda hapus :  
Gini ya mas ratna : Pertanyaan model-model yang saya lakukan mungkin saja sebenarnya menjadi semacam ganjalan di dalam hati umat Budha sendiri. Mungkin mau tanya sama biksunya sungkan. Misalnya dalam kasus Zen, terus apa yang anda tulis sebagai bualan dsb. Biku ngomong A, umat masih bingung tapi sungkan bertanya. Kalo anda kesal dengan saya mudah-mudahan anda juga bisa melihat dari sisi ini.

Pertanyaan saya yang antik2 sangat mungkin sebenarnya juga menjadi pertanyaan di dalam batin umat Budha sendiri, misalnya dalam kasus Zen, buku Zen memonopoli rak buku2 Budha. Lha kalian memilih main hapus begitu saja. DUH. Anda membuang kesempatan untuk membabarkan dharma.



Bahkan, justru prinsip seperti inilah yang diajarkan Sang Buddha.

Ini adalah prinsip **â€œ EHI PASSIKO â€œ** ;  
Datang, lihat, dan **BUKTIKAN!**

Dalam suatu kesempatan, seorang jutawan bernama UPALI [ seorang pengikut Nigantha Nataputta ], mendekati Sang Buddha dan begitu senang dengan penjelasan Dhamma yang rinci dari Sang Buddha sehingga ia dengan segera menyatakan keinginannya untuk menjadi seorang pengikut Sang Buddha.

Tapi, Sang Buddha justru menasehatinya, dengan berkata :

**â€œ Dari suatu kebenaran, O perumah tangga, adakanlah suatu penyelidikan yang teliti. Adalah baik bagi seorang terhormat seperti Anda untuk mengadakan suatu penyelidikan yang teliti.â€œ**

*Upali*, yang diliputi kegembiraan yang meluap-luap atas kata-kata Sang Buddha yang tidak terduga olehnya ini, berkata :

**â€œ Guru, jika saya menjadi seorang pengikut dari guru yang lain, pengikut-pengikutnya akan membawa saya mengelilingi jalan-jalan dalam prosesi untuk memproklamkan bahwa seorang jutawan telah melepaskan agamanya yang dahulu dan memeluk agama mereka. Saya lebih senang dengan nasihat Anda yang bermanfaat ini ; dan ia dengan senang mengulangnya : Untuk kedua kali saya mencari perlindungan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha.â€œ**

Nah, jelas, lovepassword.

Penyelidikan itu SANGAT PENTING, dan bahkan itu senantiasa dianjurkan oleh Sang Buddha.

Ada kisah menarik dalam Kalama-Sutta mengenai himbuan Sang Buddha kepada para pemuda Kalama untuk senantiasa melakukan penyelidikan atas segala hal dan suatu ajaran :

**Yang Mulia, banyak pertapa dan brahmana yang berkunjung ke Kesaputta. Mereka menerangkan dan membahas dengan panjang lebar ajaran mereka sendiri, tetapi mencaci maki, menghina, merendahkan, dan mencela habis-habisan ajaran orang lain. Lalu datang pula pertapa dan brahmana lain ke Kesaputta. Dan mereka ini juga menerangkan dan membahas dengan panjang lebar ajaran mereka sendiri, dan mencaci-maki, menghina, merendahkan, dan mencela habis-habisan ajaran orang lain. Kami yang mendengar merasa ragu-ragu dan bingung, siapa diantara para pertapa dan brahmana yang berbicara benar dan siapa yang berdusta.â€œ**

**3. â€œ Benar, warga suku Kalama, sudah sewajarnya kamu ragu-ragu, sudah sewajarnya kamu bingung. Dalam hal yang meragukan memang akan menimbulkan kebingungan. Oleh karena itu, warga suku Kalama, janganlah percaya begitu saja berita yang disampaikan kepadamu, atau oleh karena sesuatu yang sudah merupakan tradisi, atau sesuatu yang didesas-desuskan. Janganlah percaya begitu saja apa yang tertulis di dalam kitab-kitab suci; juga apa yang dikatakan sesuai dengan logika atau kesimpulan belaka; juga apa yang katanya telah direnungkan dengan seksama; juga apa yang kelihatannya cocok dengan pandanganmu; atau karena ingin menghormati seorang pertapa yang menjadi gurumu. Tetapi, warga suku Kalama, kalau setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui, â€œ Hal ini tidak berguna, hal ini tercela, hal ini tidak dibenarkan oleh para Bijaksana, hal ini kalau terus dilakukan akan mengakibatkan kerugian dan penderitaan, maka sudah selayaknya kamu menolak hal-hal tersebut.â€œ**

**â€œ Tetapi, warga suku Kalama, kalau setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui, â€œ Hal ini berguna; hal ini tidak tercela; hal ini dibenarkan oleh para Bijaksana; hal ini kalau terus dilakukan akan membawa keberuntungan dan kebahagiaan,â€œ maka sudah selayaknya kamu menerima dan hidup sesuai dengan hal-hal tersebut.â€œ**

Dan hal yang dinyatakan tentang Dhamma ini adalah :

**â€œ Svakkhato bhagavata dhammo,  
Sanditthiko akaliko ehipassiko,  
Opanayiko paccattam veditabbo vinnuhiâ€™ti.â€œ**

*[ Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagava,  
terlihat amat jelas, tak bersela waktu, mengundang untuk dibuktikan,  
patut diarahkan kedalam batin, dapat dihayati oleh para bijaksana,  
dalam batin masing-masing ]*

Nah, dalam menyelidiki suatu ajaran ini pun, Lovepassword, kita juga harus bijaksana.

Tidak dengan tujuan â€œ menyerangâ€œ, tidak dengan tujuan â€œ mengalahkanâ€œ, tidak dengan tujuan â€œ mematahkan-pendapatâ€œ.

Karena, bila masih memegang tujuan-tujuan seperti itu, kita tidak akan pernah mendapatkan manfaat dari sesuatu hal yang baru, kita akan gagal mempelajari dan memahami, mengerti, meresapi sesuatu hal yang baru yang sebenarnya dalam hati kecil kita, kita sangat ingin mengetahui dan mempelajarinya.

Demikian, saudara-saudari semuanya, semoga bermanfaat.

**Semoga Anda Semua , Senantiasa Selamat Sejahtera.  
Sadhu,sadhu,sadhu**

Balas



**lovepassword berkata**

Juli 1, 2009 pada 8:30 pm

Iya iya saya ngaku salah. hi hi hi. Masalahnya memang saya nyari gak ketemu. Suer markewer-kewer. Oke deh. Kalian yang benar untuk masalah komentar yang saya kira ilang itu. 100 untuk kalian, asli memang saya bego untuk masalah beginian. hi hi hi.

Balas



21.

### **ratanakumaro berkata**

Juli 1, 2009 pada 10:25 am

Dear All,

Pengumuman :

Dengan mempertimbangkan kesulitan rekan lovepassword membaca "komentar lebih lama", maka per-hari ini, tanggal 1/07/2009, jam 09.50 WIB, pengaturan diskusi saya re-setting.

Jika sebelumnya tiap halaman komentar hanya akan memuat 20 komentar, maka setelah saya re-setting, tiap halaman komentar akan memuat 50 komentar.

Hal ini dilakukan demi mempermudah jalannya diskusi.

May All Beings Attain Enlightenment,  
Sadhu,sadhu,sadhu..

Sati,  
Ratana Kumaro.

Balas



22.

### **CY berkata**

Juli 1, 2009 pada 5:01 pm

Saudara Lovepassword terlalu tergesa2 menyimpulkan bahwa komentarnya dihapus. Kasus ini umum terjadi di kehidupan kita, seseorang yg belum mempunyai kemampuan utk melihat apa dibalik masalah yg timbul akan langsung menarik kesimpulan mentah, tuduh sana sini sehingga timbul konflik bila yg dituduh ga terima. Bukan berarti saya meremehkan kemampuan bro Lovepassword, namun tetap ada gunung lain yg lebih tinggi. Sehingga kita pantas bersyukur bila sering menjumpai gunung yg lebih tinggi karena itu pertanda posisi kita makin tinggi dari waktu ke waktu.

Saya menawarkan sebuah bingkisan utk dicicipi bersama (tentu saja setelah kumur2 dahulu seperti kata bro Karim hehehe!), mungkin ada diantara rekan2 yg sdh pernah mencicipinya, semoga berguna :

Ketika ada orang mencerca kita atau membuat kita merasa tidak nyaman, formasi internal tercipta dalam kesadaran. Jika engkau tidak tahu bagaimana melepaskan simpul dan mentransformasikannya, simpul itu akan berdiam di dalam kesadaranmu dalam waktu lama, dan di kesempatan lain ketika ada orang yang mengatakan atau melakukan sesuatu yang memicu simpul itu, maka formasi internal itu akan bertambah kuat. Sebagai simpul atau balok kepedihan dalam diri kita, formasi internal memiliki kekuatan untuk mendorong dan mendikte perilaku kita.

Setelah sekian lama, simpul ini menjadi sangat sulit bagi kita untuk mentransformasikannya, sulit melepaskan simpulnya, dan mengusir kesesakan dari formasi yang sudah terkristalisasi. Formasi internal dalam bahasa Sanskerta adalah samyojana yang berarti "kristalisasi". Setiap orang punya formasi internal yang perlu kita tangani dengan hati-hati. Dengan latihan meditasi, kita bisa melepaskan simpul dan merasakan transformasi dan penyembuhan.

Tidak semua formasi internal bersifat mengusik, ada formasi internal yang menyenangkan juga, walaupun demikian tetap saja bisa menyebabkan kita menderita. Ketika kita mengecap, mendengar, melihat sesuatu yang menyenangkan, kemudian kenikmatan itu menjadi simpul internal yang kuat. Ketika objek kenikmatan hilang, engkau begitu merindukannya dan mulai mencari-carinya lagi. Engkau menghabiskan banyak waktu dan energi untuk mencoba merasakan kenikmatan itu lagi. Ketika engkau menghisap marijuana atau meneguk minuman beralkohol dan mulai ketagihan, maka itu menjadi formasi internal badan dan pikiranmu. Engkau tidak bisa melepaskannya dari pikiranmu. Engkau selalu mencari semakin banyak dan semakin banyak. Kekuatan dari simpul internal itu mendorongmu dan mengendalikan dirimu. Jadi, formasi internal mencabut kebebasan kita.

Bingkisan (yg bagi saya) sgt berharga ini di dapat dari bhante Nyanabhadra. ☐

Balas



### **lovepassword berkata**

Juli 1, 2009 pada 8:21 pm

@CY and Ratna Kumara : Iya iya saya ngaku salah. hi hi hi. Masalahnya memang saya nyari gak ketemu. Suer markewer-kewer. Oke deh. Kalian yang benar untuk masalah komentar yang saya kira ilang itu. 100 untuk kalian, asli memang saya bego untuk masalah beginian. hi hi hi. Sorri ditotol meri ya? Tahu meri nggak? Meri itu anak bebek. Waduh daku jadi malu. hi hi hi.

Makanya lovepassword, kamu itu jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan yah. hi hi hi

Balas



## CY berkata

Juli 2, 2009 pada 5:51 pm

@Lovepassword

Gpp bro, saya juga sering salah. Akan tetapi bagi saya pribadi, tidak memberi tau orang lain akan kesalahannya juga sebuah kesalahan bagi diri saya. Nah, giliran orangnya mau terima atau tidak sdh bukan persoalan lagi. Yg penting saya sdh sampaikan.

Bukan dalam rangka melecehkan, tetapi dlm rangka membantu dan saling berbagi.

\*\*Salam damai dan cinta kasih\*\*

Balas

23.



## Karim berkata

Juli 1, 2009 pada 8:46 pm

Saudara Lovepassword yang tercinta, saya 110% setuju dengan anda bahwa kita semua harus senantiasa mengosongkan gelas kita dan membuka diri atas semua kritik dan masukkan. Saya sangat setuju itu. Saya merasa kami umat Buddha relatif lebih terbuka dan toleran dibandingkan yang non-Buddhis terutama dibandingkan dengan umat Nasrani. Mereka pada umumnya sudah antipati dan alergi kalau berbicara mengenai Buddha-Dhamma. Hal ini tak lain dan tak bukan karena dogma yang telah dicokokkan sejak awal serta brain washing yang demikian dashyatnya sehingga apapun yang kita jelaskan dengan serta merta ditolak tanpa dicoba utk diresapi, ditelaah dan dipikirkan dulu dan mereka suka membuat statement yang kurang tepat mengenai Buddha Dhamma tanpa didasari suatu pemahaman yang benar akan Buddha Dhamma. Alangkah indahnya kalau kita semua bisa menerapkan prinsip mengosongkan gelas dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kita coba isi gelas kita dengan minuman yang lain setelah itu coba diminum dan dirasain apakah manis, pahit ataukah hambar. Setelah itu baru buat keputusan apakah kita menyukai minuman tsb atau gak. Jadi saya gak menyuruh anda ataupun pengunjung blog ini untuk mantuk2 seperti ayam dan menerima begitu saja apa yang disajikan oleh Bro Ratana. Tetapi alangkah baiknya apa yang disajikan di sini diresapi dulu, diteliti, ditelaah dan dipelajari sebelum anda sekalian memberikan komentar. Kalau toh akhirnya anda gak sepaham dengan Bro Ratana atau kita2 ini thats OK. Saya rasa kami sekalian menghargai adanya perbedaan. Bukankan adanya perbedaan membuat hidup ini jadi lebih indah, bergairah dan berwarna? Pernahkah terbayang oleh anda gak bagaimana kalau di dunia ini cuma ada 1 agama, 1 warna, 1 jenis kendaraan, 1 jenis kelimam, 1 jenis tanaman, 1 jenis binatang dan semua serba seragam. Bingungkan?

Kita gak usah meributkan apakah bunga mawar merah yang lebih indah atau bunga tulip, atau bunga anggrek dan bunga2 lainnya. Saya yakin kalau semua jenis bunga itu dirangkai akan memberikan keindahan yang lebih tinggi. Demikian juga perbedaan2 di antara kita kalau bisa kita rangkai dalam kerangka saling toleransi, saling menghargai satu sama lain akan membuat hidup ini makin hidup dan makin indah. Betul gak saudaraku Lovepassword yang tercinta?

Perlu juga anda ketahui bahwa saya bukan saja telah mengosongkan gelas saya selama 6 tahun saat saya duduk di bangku SD, tetapi saya telah melakukannya lagi saat saya duduk di bangku SMA saat saya pacaran dengan gadis pujaanku yang ternyata beragama Kristen dan seorang guru sekolah minggu lagi. Keadaan ini terus berlanjut karena tautan kamma kami begitu kuat karena kami meneruskan hubungan kami hingga ke jenjang pernikahan. Selama kurang lebih 23 tahun kami berdua menerapkan konsep mengosongkan gelas dalam arti benar2 kosong. Dia tidak ke gereja dan saya tidak ke vihara. Dari waktu ke waktu kita saling mencoba mengisi gelas kami masing2 dengan sajian minuman yang berbeda. Hal ini berproses lama sekali hingga kira2 3 tahun yang lalu kami sepakat bahwa Jus Buddha lah yang paling sesuai. Maka sejak saat itu kami sepakat mengisi gelas kehidupan kami dengan Buddha-Dhamma. Jadi saudara Lovepasswordku yang tercinta, saya telah menerapkan prinsip mengosongkan gelas utk waktu yang lama dan juga berlanjut hingga detik ini dalam kehidupan saya sehari-hari baik di kantor, di rumah ataupun di masyarakat. Oleh karena itulah kenapa saya gak berkomentar atas pernyataan anda bahwa Buddha seperti lobang WC umum, karena saya masih menelaah apa latar belakang dan maksud tujuan anda mengungkap pernyataan yang cukup agitatif ini. Apakah anda cuma ingin memancing dan melihat bagaimana reaksi umat Buddha?

Kalau cuma itu tujuan anda maka saya jamin anda akan kecewa besar. Umat Buddha gak seperti umat2 lainnya yang gampang terpancing oleh issue seperti itu. Lihat bagaimana kami meyelesaikan masalah Buddha Bar. Memang kami melakukan demo tapi gak anarkis kan? Coba kalau hal yang sama terjadi dengan agama yang lain, mungkin gedung tsb udah di bakar.

Satu hal yang mesti anda ingat, anda sebagai pengunjung di blog ini jadi seharusnya anda yang memulai mengosongkan gelas terlebih dahulu. Kalau anda gak bisa melakukannya jadi saran saya anda gak usah mengunjungi blog ini karena tidak akan membawa manfaat buat anda.

Demikian komentar dari saya. Selamat mengosongkan gelas anda.

Semoga kita dan semua makhluk senantiasa berbahagia.

Salam metta, Karim

Balas



## lovepassword~RE berkata

Juli 3, 2009 pada 4:34 pm

Berhubung komentar saya tampaknya nggak nyampe ke servernya wordpress, mungkin ada gangguan, saya komentari ulang singkat saja :

Saya hanya mengutip, kalo masalah WC umum itu anda anggap agitatif, ya maksudnya nggak gicu kali. Saya ini kan lumayan baik hati. Apalagi yang nulis itu adalah seorang Master Budhist, saya cuma ngutip doang. Anda saja yang terlalu galak. Galak itu nggak mesti diekspresikan dengan kekerasan, ngamuk-ngamuk dalam hati juga galak lho. Lha kalo kekerasan memang lebih galak lagi itu.

Anda ingin saya menelaah lebih dalam ya okelah kita telaah bersama-sama. Kan sudah tak tulis dan juga setuju sama







berjuang di jalan Allah

Namun yang terus menerus diajarkan adalah doktrin :

Yahudi babi Nasrani anjing

Menjadi martir saat memerangnya akan langsung dihisab ke surga tanpa dipertanyakan lagi amal dosanya di dunia

Kebenaran dengan huruf "K" besar adalah kemutlakan yang ingin direngkuh, dimana selalu ada domba tentang surga sebagai embel-embelnya

"Aku tidak Pedes kalau kebenaran yang kupegang adalah kebenaran yang ambigu" kata saudaraku

Namun adakah yang mutlak jika kebenaran sendiri terus berproses bersama manusia?

Akan ada selalu tarik-menarik, tawar-menawar,

positioning & bargaining yang akan selalu menghasilkan babi & anjing serta penjagal yang mengatasnamakan Kebenaran

Fasisme agama terjadi karena agama selalu ditampilkan sebagai "pembawa pesan kebenaran"

Kebenaran yang senyatanya berwajah ganda

Di satu sisi berhubungan dengan sistem keyakinan

di sisi lain adalah Kekuasaan dalam nama Tuhan

Tuhan, "Kebenaran Mutlak" yang tidak boleh dipertanyakan lagi

Tuhan yang berkolusi dengan Kekuasaan, yang menciptakan & membiarkan segala kekacauan ini

Tuhan yang vested interest!

Kebenaran yang mencla-mencle!

Agama yang sesat & penyebar kebencian!

Atau tangan-tangan kotor Kekuasaan?

Balas



29.

## **lovepassword~RE berkata**

Juli 3, 2009 pada 5:29 pm

Gini ya saya mencoba menjelaskan secara lebih utuh, biarpun mungkin terkesan bertele-tele. Latar belakangnya kan gini : Mas Ratna memaparkan pendapatnya mengenai konsep2 dalam Budhisme serta "sesuatu" yang menurut beliau disalahpahami oleh umat agama lain. Tentu saja itu sesuatu yang baik, apalagi didasari argumentasi yang lumayan jernih. Lha posisi saya cuma sedikit melengkapi apa yang menurut saya tidak seimbang. Tidak seimbang dalam hal ini kalo Mas Ratna menganggap agama lain tidak bisa melihat agama Budha secara utuh dan benar, begitu juga sebaliknya saya rasa ada sisi yang perlu saya perjelas terhadap pemahaman tersebut agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi umat Budha kepada agama lain, internal umat Budha maupun sebaliknya agama lain terhadap umat Budha.

Misalnya saja :1. Dalam kasus bualan, yang dikatakan Mas Ratna masuk akal tetapi tidak utuh menurut saya , sehingga saya kritik cukup keras : Jika anda belum tahu nibbana, surga, alam dewa, dsb lalu anda bercerita soal itu ya anda sama membualnya kalo ditinjau dari standard ajaran Budha. Konsep yang diambil Mas Ratna kan gicu bener kan?

Dear Lovepassword,

**Dear Lovepassword,**

**Pertanyaan anda harus lebih spesifik.**

**Sebab, ada perbedaan antara Nibbana, surga, dan para dewa.**

**Jika bertanya, satu saja, apakah sudah pernah merealisasi Nibbana ?  
atau , pilih pertanyaan, sudahkah pernah melihat surga dan para dewa ?**

**Karena, dalam artikel saya tersebut, Sang Buddha juga hanya menanyakan satu hal spesifik =**

**"Apakah ada, Vasettha, satu dari para Brahmana yang benar-benar mengetahui Tiga Veda yang sudah pernah bertemu Brahma muka dengan muka?"**

**Nah, Jika anda bertanya, apakah saya sudah merealisasi Nibbana ( dalam artian ke-Arahatta-an ) ?  
Jawabannya = BELUM.**

**Tapi, bila anda bertanya, bisakah hanya sekedar seorang upasaka "Melihat-Nibbana" untuk pertama kalinya dan karena itu ia berjuang untuk merealisasinya ?**

**Jawaban saya = BISA.**

**Kapankah itu ?**

**Saat ia melihat "ANATTA" untuk pertama kalinya, saat ia melihat persimpangan jalan antara keduniawian dan Nibbana.**

**Saat ia mulai melepaskan nafsu-keinginan-inderawi, saat ia mulai melepaskan keduniawian, saat itulah sebenarnya ia telah melihat Nibbana untuk pertama kalinya.**

**Seperti halnya seorang tersesat yang melihat cahaya-terang jalan keluar dari ketersesatannya, dan ia memutuskan untuk terus mengikuti lorong-lorong sempit itu, hingga akhirnya benar2 keluar dari ketersesatannya.**

Ini adalah saat seseorang menjadi pemenang-Arus ( apakah anda mengerti istilah ini ? Bila tidak mengerti, silakan klik artikel TANDA-TANDA PENCERAHAN.

Jika anda bertanya, apakah ada seorang Upasaka yang seperti itu ?  
Jawabannya = ADA.

Jika anda bertanya, apakah sudah pernah melihat surga dan para dewa ?  
Jawabannya = Bila saya jawab Ya, apa gunanya untuk anda, jika Tidak, apa pula gunanya untuk anda pribadi. Bila Ya, apakah anda yakin ? Karena, untuk yakin, anda pun harus bisa membuktikannya sendiri, jika anda tidak bisa membuktikannya sendiri, kata-kata/jawaban saya akan tidak berguna.

Seperti halnya, bila anda bertanya =  
Apakah anda sudah pernah ke Pulau-Kemarau-Palembang ?

Saya menjawab =  
Sudah.

Apakah dengan demikian, itu lalu membuat anda yakin, meskipun saya menunjukkan foto2 ? ( mengingat dalam banyak kasus, foto bisa direkayasa, karena teknologi sudah sangat canggih ? )

Dan bila saya menerangkan jalan menuju pulau kemarau-palembang, bagaimana keadaan disana, apakah itupun akan memencerahkan anda ? Apakah manfaat dari sekedar mendengar-cerita ?  
Justru karena itulah Sang Buddha selalu menganjurkan penyelidikan sendiri atas semua hal.

EHI PASSIKO  
Datang, lihat, buktikan!

So, Datanglah my dearest Lovepassword, datanglah pada Buddha-sasana, dan silakan anda buktikan sendiri, tanpa perlu saya menjawab pertanyaan-pertanyaan anda ini, nanti anda akan lebih puas.  
Bagaimana ?

Demikian, lovepassword.

Saya menulis itu cuma untuk memberikan efek kejut saja, karena pada kenyataannya secara jujur kalian dan juga seboleh pemahaman saya dalam membaca buku2 Budha, yang namanya Nibbana adalah semacam pengalaman yang melampaui intelektualitas. Artinya itu memang tidak tergambarkan. Mas Ratna sendiri juga mengaku : Tidak tahu cara menghilangkan kemelakatan pada konsep Budha, karena belum sampai ke sana. Itu jawaban baik.  
pernyataan anda

yang namanya Nibbana adalah semacam pengalaman yang melampaui intelektualitas. Artinya itu memang tidak tergambarkan.

berbeda dan tidak berkaitan dengan

Tidak tahu cara menghilangkan kemelakatan pada konsep Budha, karena belum sampai ke sana.

Karena, ketika seseorang melihat-Nibbana untuk pertama kalinya, justru ia semakin penuh-keyakinan ( Saddha ; ini mungkin akan anda artikan kemelekatan ) pada Sang Ti-Ratana.

Jadi, anda tidak memahami pernyataan anda sendiri.  
Dan mengajukan pernyataan yang tidak tepat.  
Paham kan ?

Kemudian, telaah-lah maksud dari jawaban saya atas komentar anda yang terdahulu :

Lihat, perhatikan dengan seksama, apa yang dilakukan para Arhat.  
Hanya yang telah merealisasikan Pembebasan tertinggi yang mampu menjawab pertanyaan anda.

Perhatikan kalimat : Pembebasan tertinggi

Mengapa saya menulis demikian ?  
Karena, pembebasan itu sendiripun bertahap.

Ada empat tingkat pembebasan menurut yang diajarkan Sang Buddha dan dirawat dalam mazhab Theravada :

1. Sotapatti-Magga-Phala
2. Sakadagami-Magga-Phala.
3. Anagami-Magga-Phala.
4. Arahata-Magga-Phala.

Coba anda baca-baca lagi artikel TANDA-TANDA PENCERAHAN.

Seseorang yang belum pernah makan mangga sangat mungkin tidak bisa menghayati rasa mangga.

Pandangan terhadap apa yang kalian sebut sebagai agama-agama lain terhadap Tuhan agar anda bisa memahami, saya rasa kurang lebih mirip ( mirip bukan berarti persis identik) terhadap pemahaman umat Budha mengenai Nibbana.

Tuhan itu tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Tidak mirip sesuatupun. Karena tidak ada miripnya maka semua kata2 tentang Tuhan sebenarnya tidak identik dengan Tuhan sendiri.  
Dalam Islam, Kristen, Yahudi : Tuhan adalah sesuatu yang tidak menyerupai apapun. Atau sesuatu yang tidak bisa diungkap dengan kalimat positif manapun. Dalam artian : Apakah Tuhan mirip batu? Nggak. Tuhan sama dengan komputer? Nggak dsb. Atau dalam bahasa yang lebih keren biasanya dikenal dengan via negativa. Dalam Hindu pun juga kurang lebih sama.

Dear Lovepassword,

Saya hanya ingin bertanya mengenai Tuhan.

Apakah Tuhan yang anda maksudkan ini adalah Sang-Pencipta tersebut ?

Apakah Tuhan ini, adalah yang mengutus para Nabi itu ?

Apakah Tuhan ini, yang memberi wahyu pada para Nabi ?

Jika **YA**, maka anda keliru memahami **Nibbana** karena mempersamakan **Nibbana** dengan **Tuhan** yang mengutus para Nabi itu.

Coba, saya mohon anda pelajari kitab agama anda terlebih dahulu ; pelajari kitab agama Abrahamik.

Lalu, anda buat resume ; Bagaimanakah karakter Tuhan ? Apa saja yang telah diperbuat Tuhan ? Bagaimana Tuhan berbicara dengan Nabi ( Musa, dll. ) ? Apa saja perintah yang telah dan pernah diberikan Tuhan lewat nabi2-nya ?

Setelah itu, baru anda bandingkan dengan **NIBBANA**.

My dearest lovepassword,

Nibbana itu bukan **Sang-Pencipta**.

Nibbana bukan **Pengutus-para-Nabi**.

Nibbana, bukan pemberi wahyu **Para-Nabi**.

Nibbana, tidak pernah membuat **Perintah**.

Mengapa ?

Karena Nibbana itu hanyalah **KONDISI-BATIN** [!]

Nibbana / Nirvana, arti harafiahnya =

**NIR** = Negasi / Tanpa

**VANA** = Jalinan nafsu-keinginan.

Jadi, Nirvana artinya = pelenyapan (negasi) jalinan nafsu keinginan.

Paham sekarang ?

Nibbana ini tidak ada sangkut-pautnya sama **Tuhan-Impersonal** yang tidak bisa dibayangkan seperti dalam konsep agama2 Abrahamik.

Tuhan, dalam kitab2 dilukiskan : Adalah sosok pencemburu, bila dirinya diduakan ( bila ummatnya menyembah Tuhan yang lain ), Tuhan memiliki emosi ( bisa marah, dll ), dst. ( Coba anda pelajari sendiri, itu kan masuk dalam wilayah kepercayaan anda, jadi anda yang seharusnya bisa memahaminya sendiri tanpa saya harus menerangkan ).

Sedangkan Nirvana, tidak pernah bicara pada siapapun, karena Nirvana ini bukan **Tuhan** seperti yang dilukiskan dalam kitab2 theistik tersebut.

Nirvana ini kondisi batin yang dicapai saat melenyapkan ( Nir ) jalinan nafsu keinginan ( vana ).

Hanya disaat seseorang mulai mengikis keserakahhan, kemarahan, dan kebodohan-batin, dan telah mulai melihat hakekat **Suwungâ** ( Anatta ), maka disaat itulah seseorang mulai **melihatâ** dan **merasakanâ** Nibbana, hingga akhirnya benar2 menuntaskan latihan dan berhasil merealisasi Nibbana dengan seutuhnya.

Nibbana, sama-sekali tidak berkaitan dengan sosok yang **berbicaraâ** pada para nabi, yang bersikap emosional ketika ummatnya dianggap **mengkhianatiâ**-nya ( karena menyembah Tuhan yang lain ). Tidak, Nibbana sama sekali tidak berkaitan dengan itu [!]

Semoga anda bisa memahami perbedaan sederhana ini.

Karena, jika tidak bisa memahami hal mendasar dan sederhana ini, maka percuma saja anda bertanya banyak hal tentang **Buddha-Dhamma** kepada kami semua disini. □

Setiap pertanyaan positif tentang Tuhan dijawab dengan neti, neti ( bukan itu, bukan itu ) . Tuhan tidak menyerupai apapun sehingga sulit dijelaskan dengan keterbatasan pemahaman manusia.

Anda tidak bisa memasukkan **neti,netiâ** dalam ajaran **Buddha**, karena setahu saya, **Sang Buddha** tidak pernah ketika ditanya tentang Tuhan lalu menjawab, **Neti,netiâ**.

Bila ada, tolong tunjukkan pada saya, mungkin saya yang salah □

Lha kalo setiap keterbatasan pemahaman atau setiap kelemahan pengetahuan manusia dipahami sebagai bualan maka itu yang repot? Mengapa? Ya dalam semua agama ada keterbatasan mengungkap lewat kalimat tidak terkecuali dalam agama Budha.

Buktinya apa ? Dalam banyak buku Budha termasuk jawaban dari Mas Ratna , yang namanya Nibbana tidak dimengerti kecuali oleh manusia2 yang telah **cercerahkanâ** . Tul nggak? Jadi kalo seorang upasaka ngomong soal Nibbana padahal dia tidak merasakan itu. Saya rasa dia tidak ada maksud untuk membual. Hi hi hi. Meskipun menurut standard Budhisme yang dia kutip sendiri itu bisa dikategorikan sebagai bualan. Tentu saja kalo hanya dilihat sepotong-sepotong.

**Pertama**, anda harus memahami dulu pernyataan anda.

Lovepassword, apakah menurut anda, hanya seorang **Bhikkhu** yang bisa merealisasi Nibbana ?

Menurut anda, apakah tidak ada **Upasaka-Upasika Aryaâ** ( *Upasaka/Upasika yang telah berhasil merealisasi tingkat kesucian : dari tingkat pertama / Sotapanna, kedua / Sakadagami, ketiga / Anagami* ) dalam sejarah **Buddha-Dhamma** ?











31. 

**ratanakumaro berkata**

Juli 4, 2009 pada 8:53 am

Dear All,

Mari rekan-rekan semuanya, saya harap, kita semuanya tetap dalam suasana diskusi yang terbebas dari tiga racun : Lobha ( keserakahan ), Dosa ( kemarahan/kebencian ), dan Moha ( kebodohan-batin ).

Semoga Kita Semua, Senantiasa Berbahagia, Damai, Sejahtera, Sentausa.

Sadhu,sadhu,sadhuâ€¦.

Balas



**Tedy berkata**

Juli 4, 2009 pada 3:01 pm

Dear All My Brothers,

Saya sangat setuju dengan usulan Bro Ratana Kumaro, betul sekali anjuran beliau. Kita sebagai siswa dari Buddha Gotama yg agung, harus menampakkan gaya khas kita. Itâ€™s Buddhist style man! Heheheâ€¦.

With metta,  
Tedy

Balas



32.

**CY berkata**

Juli 4, 2009 pada 11:43 am

@Lovepassword

Bro, saya paham maksud anda.

â€œSeseorang yang belum pernah makan mangga sangat mungkin tidak bisa menghayati rasa manggaâ€

Namun, anda juga harus ikut makan bila ingin tau apa rasa mangga. Tidak bisa hanya bertanya dan saya jawab ya maka anda sdh tau rasanya mangga.

Kalau saya bilang saya bisa melihat kejadian WTC 911 sebelum itu terjadi seperti menonton video klip apakah anda percaya?

Kalau saya bilang saya bisa melihat karir saya di depan bakal naik mobil merk apa, percayakah anda?

Kalau saya bilang saya bisa melihat kehidupan sebelumnya saya tinggal di daerah mana, percayakah anda?

Tentu anda akan bilang saya pembual juga krn saya tidak bisa membuktikan secara langsung di tempat saat anda minta (padahal saya sdh mengalami â€œrasa manggaâ€ itu).

Kalau anda mau percaya, tentu juga harus mengalami hal yg sama (bisa melihat â€œke depanâ€ maksudnya). Namun bersedialah anda mengikuti prosesnya? Dan tentu saja caranya dengan berlatih meditasi seiring dgn pelaksanaan Panca Sila. Di blog ini sdh pernah dijelaskan oleh bro Ratna kalau ingin melihat alam surga, alam dewa bisa melalui meditasi.

Sulit? Ya tentu saja, wong memahami teori Tuhan saja sulit apalagi mau melihat.

Mudah? tentu saja mudah, kalau di kehidupan sebelumnya anda sdh pernah melatihnya. Maka pada saat2 tertentu anda akan bisa mengalaminya secara mendadak bila gelombang otak memasuki kondisi yg sesuai.

Begitulah kira2

Balas



33.

**Tedy berkata**

Juli 4, 2009 pada 4:30 pm

Dear All My Brothers,

Saya ambil kutipan yg ditulis oleh Bro Ratana :

â€œ Jika diasumsikan bahwa untuk menjadi ada, suatu hal harus memiliki suatu pencipta yang ada sebelumnya, secara logis pencipta itu sendiri harus memiliki suatu pencipta, dan demikian seterusnya sampai tak terhingga.â€

Berdasarkan kutipan diatas, memang agak sulit dipahami oleh penganut yg telah terbiasa dgn pola pikir â€œTuhan yg mutlakâ€ atau â€œTuhan yg absolutâ€. Sehingga berpikir, tidak mungkin yg mutlak dan absolut masih bersumber dari yg tidak mutlak dan tidak absolut.

Pertanyaan yg timbul sekarang, apakah yg mutlak dan absolut? Demikian sedikit komentar dari saya. Mohon maaf bila ada kekeliruan.

With metta,  
Tedy



### lovepassword~RE berkata

Juli 4, 2009 pada 7:00 pm

@Teman-teman tercinta : Begini ya teman-teman, masalah debat kusir itu yah siapa juga yang mau kusir-kusiran dengan kalian. Waduh.

Dear Lovepassword,

**My dearest lovepassword, jika anda tidak ingin debat-kusir, maka perhatikanlah gerak-gerik batin anda dengan penuh-perhatian setiap saat anda ingin menuliskan sesuatu.**

**Dengan begitu, anda akan mendapatkan manfaat dari belajar Dhamma, anda akan mendapat manfaat dari blog ini. Okey ?**

Masalah WC Umum sudah jelas saya mengutip, dan menurut saya karena saya berbaik sangka kepada Sang Master Zen tersebut, menurut saya jelas tulisan beliau tidak dimaksudkan untuk menghina ajaran Budha. Kali-kali saja maksud Master tersebut untuk melepaskan kemelekatan terhadap Budha. Jika semuanya kosong maka tidak ada bedanya melekat pada Budha pada hal lain. Dalam hal ini untuk mendapatkan efek kejut sang Master sengaja memakai benda yang agak ekstrim yaitu WC Umum. Tidak ada bedanya antara Budha atau hal lain ketika asumsinya adalah kebenaran mutlak. Ini asumsi saya lho ya. Kalo kalian misalnya punya pendapat lain terhadap kalimat tersebut silahkan. Tetapi jangan terus-terusan menuduh saya agitatif dong, apalagi anda sendiri kemudian sepakat bahwa Zen Budhisme anda akui termasuk salah satu cabang Mahayana yang sama-sama bersumber pada Budha. Saya ini jelas-jelas mengutip kalimat seorang Master Budha, kalo anda semua yang notabene lebih mengerti dari saya punya pendapat lain bagaimana cara mengartikan kutipan tersebut, silahkan anda jelaskan kepada saya dan rekan-rekan semua.

Karena kutipan saya dari seorang Master Budha, maka menurut pendapat saya pastilah maksud sang Master itu bukan untuk menghina, tetapi punya suatu tujuan tertentu . Kalo saya salah memahami maksud tulisan : Tidak ada bedanya antara Budha dan WC Umum karena menurut anda, saya belum merasakan mangga Budhisme ya saya mohon maaf. Tetapi dengan tulisan ini saya tegaskan bahwa di dalam kutipan tersebut tidak ada tendensi bagi diri saya pribadi untuk menghina ajaran agama Budha. Artinya kalo mungkin ada di antara anda yang sungkan menyalahkan Masternya tetapi lebih memilih menganggap saya memiliintir omongan orang , saya katakan bahwa saya mengutip apa adanya dan tidak dengan niat menghina.

Kalopun mungkin saya salah memahami ungkapan itu , saya mohon anda yang notabene lebih mengerti bisa menjelaskan lebih baik. Kalo niat untuk berdiskusi iya, tetapi menghina suatu agama tidak. Anda boleh cek keseluruhan diskusi saya di internet. Termasuk di Suaka Hati kalo anda masih ingat dengan cara saya berdiskusi. Saya bisa saja menyerang seseorang yang mungkin saya anggap keterlaluan tetapi saya berusaha sedapat mungkin tidak membuat generalisasi atas agama seseorang. Jadi sekali lagi saya tegaskan : Kutipan bahwa Budha sama dengan WC Umum adalah kutipan dari sebuah buku Budha yang bisa anda cek di referensi dan melalui kutipan tersebut saya juga tidak bermaksud menghina agama seseorang. Kalo untuk membuka topik diskusi iya. Cuma itu saja. Harapan saya justru ada di antara kalian yang bisa menerangkan secara lebih jelas maksud kutipan tersebut. Karena kalo saya kan cuma meraba-raba.

Masalahnya adalah : Anda tidak secara tegas mengatakan setuju atau tidak setuju dengan kutipan itu. Di suatu saat anda mengatakan : Kalo belajar Budha belajarlaha pada bikhu yang benar yang mengerti dhamma, seolah ingin mengatakan bahwa kutipan itu sesat. Tetapi ketika ini saya tegaskan apakah maksud anda memang demikian . Anda menjawab bahwa Zen Budhisme termasuk cabang Mahayana yang anda akui sebagai salah satu penerus ajaran Budha.

Kalo anda secara tegas mengatakan itu Kutipan itu Salah, dan Master yang saya kutip mempunyai pandangan sesat menurut kalian ya tentu saja berarti kutipan itu tidak perlu kita diskusikan lebih lanjut di sini. Saya mohon maaf jika tulisan itu sungguh menyinggung kalian. Karena toh berarti kutipan tersebut kalian anggap tidak selaras dengan ajaran Budha yang justru sedang kita diskusikan.

Tetapi kalo anda anggap kata2 Master Zen tersebut Tidak Salah. Lalu mengapa juga saya yang mengutip kalimat tersebut terus malah anda anggap menghina. Kalopun saya salah tangkep terhadap maksud tulisan tersebut saya rasa akan baik bagi kita semua jika kalian bisa menjelaskan maksud dari tulisan itu secara lebih dalam : Apakah tulisan2 seperti itu memang dimaksudkan untuk menghilangkan kemelekatan pada Budha atau punya maksud lain?

Ketika saya mengartikan : Budha = WC Umum adalah kebenaran mutlak dengan asumsi karena karena dalam ajaran agama Budha semuanya kosong sehingga dalam kekosongan tidak ada Budha maupun WC Umum. Itu beneran pemikiran yang bagi saya pribadi membutuhkan empati, perenungan dan usaha keras untuk mencoba memahami kalimat aneh itu . Tetapi kalo itu memang cara mengartikan seperti itu anda anggap salah, ya alangkah baiknya jika anda menjelaskan cara mengartikan yang benar.

Masalah Neti, Neti : Mas Ratna tercinta saya pada waktu itu tidak sedang membicarakan ajaran Budha tetapi ajaran Hindu. Saya lagi membandingkan konsep Tuhan dalam agama2. Dan ketika saya membahas Neti itu saya sedang bicara soal agama Hindu. Anda bisa baca ulang tulisan saya. Hi hi hi.

Masalah antara Tuhan dan Nibbana : Rekan-rekan tercinta, saya tidak pernah menyatakan bahwa Tuhan identik sama persis dengan Nibbana. Jika saya menyatakan ini bukan cuma kalian saja yang protes tetapi rekan2 dari agama lain juga pasti bakal protes.

Yang saya maksudkan adalah Kalo kita bicara dalam konteks membandingkan agama, maka Nibbana dalam agama Budha mungkin paling dekat perbandingannya dengan konsep Tuhan dalam agama2 lain. Tidak sama persis tetapi paling dekat. Anda bisa coba search di google dengan kata kunci Tuhan Budha. Lalu anda bisa baca hasilnya.

Ini ada dua jawaban yang saya kutip dari Forum Wihara :

Dikutip dari milis lain

Sebelumnya kita harus mengetahui apa definisi dari tuhan itu sendiri, karena setahu saya menurut budhism tuhan itu tidak ada definisinya atau setidaknya berbeda dengan definisi tuhan dr agama lain, tapi bukan berarti dalam budhism tidak mempercayai tuhan loh.. karena semakin kita mendefinisikan apa arti tuhan itu, maka akan semakin kecil pula arti tuhan itu

sendiri, misalkan kita sebut tuhan itu maha adil tapi bagi sebagian orang yang dalam hidupnya banyak mengalami ketidakadilan, maka hal ini akan menjadi kontradiktif.. jadi sang Budha memang tidak pernah secara detail menyinggung atau mendefinisikan konsep ketuhanan itu sendiri.. jadi dalam budhism yang terpenting adalah menjalani 8 jalan tengah sehingga kita pada akhirnya akan memiliki sifat2 ketuhanan itu sendiri..

Bila yang dimaksud Tuhan itu sama dengan konsep Tuhan di Agama lain maka jawabannya tidak sebenarnya tapi Konsep Tuhan di Agama Budha lebih merujuk ke sebuah keadaan yang mempunyai 2 sifat yaitu ESA dan KEKAL yang lebih dikenal umat budhis dengan Nibbana. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta beserta isinya baik yang diterima oleh akal sehat maupun engga menurut Ajaran dalam Agama Budha semua itu ada hukum yang mengaturnya, dan semua hukum itu bisa saling terikat satu dan lainnya.

wahai para bhikkhu ketahui bahwa ada tidak terlahirkan, tidak terciptakan, kekal adanya sehingga kita pun bisa mencapai tidak terlahirkan, tidak terciptakan, kekal adanya. jika tidak ada yang tidak terlahirkan, tidak terciptakan, kekal adanya maka kita pun tidak akan bisa mencapai itu ( sorry kalo tidak salah garis besarnya dari salah satu sutta tau digha nikaya atau samyutta nikaya ). dengan konsep inilah akhirnya dirumuskan ketuhanan dalam agama buddha tetapi sebenarnya sutta ini berisi penjelasan tentang nibbana bukan tuhan, tetapi hal ini digunakan oleh para pemimpin umat buddha pada jaman dulu agar agama buddha bisa diterima oleh pemerintahan karena salah satu ketentuannya yaitu mempunyai tuhan. saya juga setuju dengan pendapat sdr schatan. semakin tuhan itu terdefinisi maka akan mengecilkan arti tuhan itu sendiri, saya juga pernah baca salah satu sutta terjemahan cuma saya lupa nama suttanya disana ada membahas tentang konsep ketuhanan yang digunakan oleh agama lain, tetapi kalo dalam agama buddha tuhan nya itu hanya dalam tingkatan alam brahma

sabbe satta bhavantu sukhitatta.

My dearest lovepassword,

dengan konsep inilah akhirnya dirumuskan ketuhanan dalam agama buddha tetapi sebenarnya sutta ini berisi penjelasan tentang nibbana bukan tuhan, tetapi hal ini digunakan oleh para pemimpin umat buddha pada jaman dulu agar agama buddha bisa diterima oleh pemerintahan karena salah satu ketentuannya yaitu mempunyai tuhan.

Sebenarnya kutipan anda dari milist lain tersebut sudah jelas dengan sendirinya, apa maksud yang dijelaskan rekan Buddhis tersebut.

Tinggal apa tujuan anda, kalau tujuan anda cukup mendapat kepuasan dengan jawaban bahwa :

**YA , SEBENARNYA BUDDHISME PUN MENGAKUI ADANYA TUHAN SEBAGAIMANA AGAMAKU MENGAJARKAN**

Maka, anda tidak perlu berdiskusi dengan kami semua disini. Cukuplah penyimpulan anda sendiri itu genggamlah selamanya, dan anda akan mendapatkan kepuasan ( tapi anda tidak mendapat kebenaran ).

Tapi, bila anda ingin mengetahui Dhamma dengan sebenar-benarnya, anda harus siap belajar.

Buddhisme itu UNIQUE, susah dipahami.

Bila anda belum-belum sudah menempatkan diri pada posisi Aku-mengerti, maka sia-sia anda disini. Karena ternyata, pernyataan anda yang penuh optimisme mengerti-Buddhisme itu sendiripun, ternyata banyak kekeliruannya kan ?

Lovepassword, yang ummat-Buddha sendiripun banyak yang susah menangkap dengan benar ajaran Buddha, apalagi orang2 yang berada diluar lingkup Buddha-Dhamma ? benar begitu khan?

Makanya, ikutilah saran Bapak Karim, Kosongkan Gelas Anda.

Dan selama ini anda belumlah mengosongkan gelas anda ( meskipun mungkin anda merasa sudah ). Anda berpikir anda bahkan lebih mengerti mengenai Buddhisme daripada kami semua disini yang notabene adalah pelajar Buddhist. Itu yang tercermin pada setiap pertanyaan2 anda terdahulu.

====

Perlu saya perjelas juga bahwa meskipun Tuhan agama lain menurut anda personal, tetapi kalo kita lihat konsepnya secara mendasar bahwa Tuhan itu tidak menyerupai apapun, maka konsep Tuhan yang personal bisa kita anggap sekedar upaya manusia mendekati Tuhan, karena secara mendasar dikatakan bahwa Tuhan itu tidak menyerupai apapun.

My dearest lovepassword,

Saran saya, jika anda ingin memperbandingkan sesuatu , maka anda harus jelas terlebih dahulu definisi dari apa yang ingin anda perbandingan itu.

Coba anda kutip dulu ayat2 dalam kitab suci anda, anda paparkan disini, Tuhan itu apa dan Siapa. Setelah itu, ganti tanyakan pada kami, Nibbana/Nirvana itu Apa.

Yang jelas, seperti yang sudah saya paparkan ;

Tuhan dalam agama anda, adalah Sang-Maha-Pencipta

Tuhan dalam agama anda, adalah yang mengutus nabi2 anda.

Tuhan dalam agama anda, bisa menurunkan firman pada para Nabi.

Tuhan dalam agama anda, mempunyai emosi ( marah, senang, suka, tidak-suka, dll ).

Tuhan, bisa dijawab dengan pertanyaan Siapa.

( Siapakah Tuhan ? Jawaban = Tuhan adalah Maha-Pencipta, Maha-Kuasa, Maha-Besar, Penguasa Langit dan Bumi, Awal Mula segala Sesuatu , dst. Benar kan ? )

Dan, ini BUKAN Nibbana. Karena, Nibbana bukanlah Siapa. ( Siapakah Nibbana ? Tidak ada jawaban. Karena pertanyaannya sendiri sudah salah . )

Nibbana/Nirvana → NIR = Tanpa ; VANA = Jalanan Nafsu Keinginan.

Ini adalah kondisi batin saat seseorang merealisasi pembebasan- sempurna dari samsara. Sama sekali tidak terkait dengan Tuhan anda itu.

Kalau karakteristik seperti Tuhan anda tersebut, maka dalam Buddhisme, itu adalah Dewa.

My dearest lovepassword, belajarlah.

Jangan dengan tujuan berdebat, tapi demi sebuah pengertian yang benar.

Bila anda bertahan dengan pengertian anda dan menyama-ratakan pengertian2 dengan begitu saja, maka percumalah anda belajar.

Bagi kami sebenarnya tidak ada masalah, silakan saja anda tidur pulas dengan puas pada pengertian awal anda tersebut bila memang itu yang anda inginkan.

.....

Masalah lain yang menurut saya mungkin menarik untuk anda paparkan jika anda bersedia, saya pernah membaca mengenai alam Budha, Tanah Suci Budha, dsb. Mungkin ini sedikit rancu atau suatu pembahasan yang terpisah dengan Nibbana karena menurut anda Nibbana adalah suatu keadaan bukan suatu tempat.

Kalo ada di antara rekan2 bersedia menjelaskan ini secara lebih lanjut saya rasa ini akan berguna bagi saya, serta bagi rekan2 yang lain yang belum mengerti. Apakah Alam Budha atau Tanah Suci Budha ini sedikit nyambung jika kita bandingkan dengan surga menurut pemeluk agama2 yang lain.

.....

Saya memberi kesempatan pada rekan2 yang lain untuk memberi jawaban pada anda.

Okey ?

.....

SALAM

Semoga Semua Makhluk Berbahagia

Mas Ratna kalo ada komentar double, mohon dihapus salah satu. Saya nggak tahu komentar saya yang lama nyampe apa nggak

.....

Semoga Anda, Lovepassword, Senantiasa Berbahagia.

Semoga Semua Makhluk Berbahagia,

Sadhu, Sadhu, Sadhu.

Balas



lovepassword~RE berkata

Juli 4, 2009 pada 9:05 pm

Waduh kalian romantis betul menjawabnya. Aku jadi bingung kalo jawaban kalian sedemikian melankolis kayak gicu.

dengan konsep inilah akhirnya dirumuskan ketuhanan dalam agama buddha tetapi sebenarnya sutta ini berisi penjelasan tentang nibbana bukan tuhan, tetapi hal ini digunakan oleh para pemimpin umat buddha pada jaman dulu agar agama buddha bisa diterima oleh pemerintahan karena salah satu ketentuannya yaitu mempunyai tuhan.

Yah itulah, tetapi kalo dipikir2 selain masalah personalnya kan memang mirip antara Ketuhanan dan Nibbana. Kan sudah saya tegaskan masalah personal itu. Kalo ada yang tanya **Tuhan itu siapa? Jawabannya gampang Tidak menyerupai apapun.** Oke ya?

.....

Tanya = Lovepassword itu Siapa ?

Jawab = Tidak menyerupai apapun ?

Sang Guru terbangong-bengong mendengar jawaban murid, lalu lanjut bertanya lagi :

Tanya = Lovepassword itu seperti apa ?

Jawab = Lovepassword itu penulis artikel2 di blog lovepassword.

Tambah muter2 Sang Guru, berpikir keras untuk bisa memaklumi muridnya ( hmmm! )

Orang Tua Murid Komentar =

Ini yang bingung Gurunya apa Muridnya ya..

Ditanya siapa jawabnya apa, ditanya siapa jawabnya siapa,

Tanya ken..na? !

.....

Masalah membandingkan Tuhan dengan Nibbana saya rasa itu juga bukan masalah sepanjang kita tahu batasan apa yang dibandingkan. Dalam hal ini sudah anda tegaskan bahwa Nibbana itu Impersonal. Okelah itu. Anda baca forum Budha yang membandingkan Tuhan dengan Nibbana juga banyak. Dan sekali lagi saya tidak mengatakan itu sama karena menyamakan Tuhan dengan Nibbana juga pasti tidak benar tidak saja dalam agama Budha tetapi juga dalam agama2 lain.

SEBENARNYA BUDDHISME PUN MENGAKUI ADANYA TUHAN SEBAGAIMANA AGAMAKU MENGAJARKAN

→ Pada satu sisi anda benar, pada sisi lain anda salah memahami pendapat saya. Saya mengatakan ada konsep Ketuhanan dalam Buddhisme hal ini sama seperti agama lain. Tetapi konsep itu berbeda dengan konsep agama2 lain. Artinya ada sisi yang memang sama, tetapi ada sisi yang berbeda. Dah itu saja. Anda fokus mengorek-orek perbedaannya mencoba melihat kelebihan agama anda, saya mencoba mencari persamaannya untuk mencari titik temu yang lebih baik bagi kita semua. Masing2 mendapatkan apa yang dicarinya berdasarkan fakta yang sama. Itu saja intinya.

===

Lovepassword, yang ummat-Buddha sendiripun banyak yang susah menangkap dengan benar ajaran Buddha, apalagi orang2 yang berada diluar lingkup Buddha-Dhamma ? benar begitu khan?

Makanya, ikutilah saran Bapak Karim, Kosongkan Gelas Anda.

Dan selama ini anda belumlah mengosongkan gelas anda ( meskipun mungkin anda merasa sudah ). Anda berpikir anda bahkan lebih mengerti mengenai Buddhisme daripada kami semua disini yang notabene adalah pelajar Buddhist. Itu yang tercermin pada setiap pertanyaan2 anda terdahulu.

===

Ha ha ha, sudah saya katakan saya mengosongkan gelas. Ketika saya membagikan air sirup saya ke anda bukankah gelas saya kemudian menjadi kosong? Bukankah lebih sia-sia membuang air sirup ketanah untuk sekedar mengosongkan gelas?

==> Anda berpikir anda bahkan lebih mengerti mengenai Buddhisme daripada kami semua disini yang notabene adalah pelajar Buddhist. Itu yang tercermin pada setiap pertanyaan2 anda terdahulu.

Saya tidak menganggap saya lebih mengerti Buddhisme dari anda. Secara jujur kalo anda menanyakan pendapat saya mengenai anda , saya hanya berpikir mungkin saja ada sisi dalam agama anda yang belum anda lihat secara utuh. Mengapa ? Karena anda terikat dengan apa yang diajarkan oleh aliran anda. Anda bisa saja membantah misalnya saja anda pernah menulis mengenai penyatuan Teravada dan Mahayana tetapi tetap saja ada sisi itu yang kadang2 terlihat keluar. Misalnya kalian meskipun di luar mengucapkan Salam Sejahtera, jelas terlihat cukup emosional ketika menanggapi tulisan Master Zen : Budha seperti WC Umum. Pada satu sisi mungkin ada pemikiran anda yang menganggap itu sesat, tetapi anda bingung juga apakah pendapat seperti itu bisa digolongkan sesat menurut paham Mahayana. Akhirnya anda mengambil sikap malu-malu kucing : Tidak berani mengatakan itu salah atau benar. Sekali waktu seakan mau ngomong salah, dilain waktu anda tidak mau mengatakan kalo itu menurut anda salah.

Begitu juga masalah lain semisal Sanghyang Adi Budha, selain kalian mempersoalkan tekanan negara, saya rasa jauh lebih arif jika kalian telusuri juga dasar argumentasi biksu yang bersangkutan. Sehingga semuanya terjawab secara gamblang terlepas apakah orang lain setuju atau tidak.

Lha saya sebagai orang luar tidak punya keterikatan-keterikatan semacam itu. Saya bisa menunjuk itu semua dengan lebih mudah. **Tetapi pada sisi lain : Dengan jujur saya harus mengaku saya butuh banyak belajar dari anda. Dan ada juga pendapat-pendapat anda yang sedemikian terstruktur dan sangat baik membuat saya lebih mengerti ajaran Budha secara lebih komprehensif.**

Tentu saja ada sisi yang bisa saya serap sebagian datau sepenuhnya tetapi tentu juga ada sisi lain yang harus saya bandingkan dengan ajaran Budha dari buku-buku lain maupun dari situs2 internet yang lain. Mohon Maaf bila ada kekurangan maupun penyampaian yang terkesan memanasakan suasana. Sekali lagi saya tidak berniat debat kusir. Berdiskusi iya dan itu bukan debat kusir saya rasa.

Semoga anda sejahtera.  
Semoga Semua Makhluk Berbahagia  
SALAM

Balas

35.



## **lovepassword berkata**

Juli 4, 2009 pada 8:21 pm

Masalah lainnya semisal Sanghyang Adi Budha, menurut saya meskipun ada diantara kalian yang kurang sreg dengan konsep tersebut. Saya rasa ada baiknya jika masalah tersebut dibahas lebih lanjut dan mendalam. Pendapat biksu tersebut secara utuh bagaimana dan ketidaksetujuan kalian di bagian mana. Maksudku selain sekedar latar belakang sosial yang menurut kalian karena ada semacam paksaan negara , dari sisi argumentasi teologis biksu tersebut pendapatnya bagaimana.

Sependeck sepengetahuan saya Sanghyang Adi Budha sering diidentikkan dengan Nibbana. Atau bila bahasannya personal atau impersonal maka berarti Ketuhanan yang tidak dalam arti personal. Berikut ini salah satu tanggapan yang saya kutip dari wihara.com

Beberapa mazhab dalam agama Buddha Mahayana **di Indonesia** menyebut Tuhan Yang Maha Esa (Yang Mutlak) dengan sebutan Sanghyang Adi Buddha. Kepercayaan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha Mahayana dijelaskan melalui keyakinan Trikaya (Nirmanakaya, Sambogakaya, Dharmakaya). Buddha dari alam semesta kita (Buddha Sakyamuni) dan para Buddha dari alam semesta lain diyakini oleh beberapa mazhab Mahayana sebagai emansipasi (pancaran) dari Tubuh Dharmakaya (Dharmakaya) yang dalam perkembangan Mahayana juga disebut Adi-Buddha.

Penyebutan Adi-Buddha tersebut oleh sarjana perbandingan agama sementara **dinilai sebagai pengaruh luar dari Agama Hindu sebagaimana diajarkan dalam Kitab Upanishad, bahwa Brahma, Yang Mutlak, yang memancar dan terwujud dalam alam semesta ini.** Dalam pandangan tersebut di atas, Adi-Buddha diterima sebagai Buddha yang pertama (Primeval Buddha) yang dilukiskan sebagai Sunya (Bukan apa-apa), Tatva (Kebenaran), Boddhi (Kebijaksanaan), atau Tathagatagarba (Rahim dari mereka yang telah mencapai tujuan). Semua pengertian itu adalah Nirvana/Nibbana karena Nirvana adalah kesunyataan abadi, tidak dilahirkan (na uppado pannayati), tidak termusnah (na vayopannati), ada dan tidak berubah (na thitassa-annathattan pannayati). Nirvana disebut juga Asankhata-Dharma (keadaan tanpa syarat, tidak berkondisi, mutlak).

Jadi Sanghyang Adi Buddha adalah Tuhan Yang Maha Esa **BUKAN sebagai pribadi/Tuhan Pencipta melainkan sebagai Yang Tidak Dilahirkan (ajata), Tidak Menjelma (abhuta), Tidak Tercipta (akata), Yang Mutlak (asankhata), di mana semua hal itu merujuk kepada Nirvana/Nibbana.**

Kalo dasar argumentasinya : Budha di Indonesia agak lain dengan Budha di negara lain, saya rasa agama yang lain juga sama. Setiap agama di tiap negara sedikit banyak punya corak masing2. Islam di Indonesia juga tidak 100% sama dengan Islam di Arab, Hindu di Bali jelas tidak 100% sama dengan Hindu di India . Ada sisi yang sama tetapi ada sisi yang berbeda.

Sebagai tambahan diskusi mungkin ada baiknya kita lihat juga tulisan ini :



SALAM

Semoga anda sejahtera.

Dear Lovepassword,

Jangan sungkan2, blog ini terbuka untuk siapapun.

Hanya aturan mainnya, disini bukan tempat berdebat. Saya hanya mengabdikan untuk membantu ummat Buddha dalam memahami Buddha-Dhamma, dan juga membantu komunitas non-Buddhis yang memang benar2 minat/ingin mengerti dan memahami Buddha-Dhamma.

*Kesimpulannya setelah anda diskusi dengan kami disini :*

Agama Buddha, mazhab apapun juga, baik Theravada maupun Mahayana ( didalamnya termasuk Tantrayana, Vajrayana, Zen, dll. ) semuanya menolak konsep adanya Maha-Pencipta, Maha-Kuasa, sebagaimana agama-agama lain mengajarkan. Meskipun Bhante Ashin Jhinarakhita saat itu berusaha mengajukan konsep Sang Hyang Adi Buddha, namun tetaplah tidak pernah ada rumusan mengenai Yang-Maha-Pencipta dan Yang-Maha-Kuasa yang bisa diakui ummat Buddha. Dan mengenai Tri-Kaya itupun bukan Yang-Maha-Pencipta serta Yang-Maha-Kuasa. Silakan anda pelajari sendiri, pasti bisa lah anda mencari sumber2, kan anda pintar

Hanya dalam satu hal Buddhisme dapat digambarkan sebagai atheis, dalam hal menolak adanya suatu Tuhan maha kuasa yang abadi atau Maha-Dewa yang merupakan pencipta dan pengatur dunia dan secara ajaib bisa menyelamatkan orang. [ Bhante K.Sri Dhammananda, "Keyakinan Ummat Buddha", hal.161 ]

Namun, seperti sudah saya tuliskan ; tidaklah tepat bila agama Buddha disebut sebagai sebuah ajaran Atheis-Materialistik. Meskipun Buddha-Dhamma bukanlah termasuk golongan agama Theistik, akan tetapi Buddha-Dhamma mempunyai tujuan-sejati bagi sebuah kehidupan spiritual, yaitu: NIBBANA. Mengenai perbedaan Buddha-Dhamma dengan pandangan kaum Atheist-Materialist dan juga dengan kaum Theist-idealist, silakan dibaca ulang artikel saya diatas. Okey ?

Mengenai Nibbana yang kemudian dirumuskan menjadi konsep Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai nilai2 absolut yang dituju ummat Buddha, tidak perlu diberitahukan pada kami. Hal itu sudah kami ketahui. Pemahaman Nibbana sebagai Ketuhanan YME itu tetaplah bukan sebagai Tuhan-Pencipta dan Maha-Kuasa seperti dalam konsep2 agama non-Buddhis.

Dan, memang Nibbana itulah tujuan-sejati bagi kehidupan spiritual ummat Buddha. Anda seharusnya membaca artikel saya dengan lengkap dan seksama, karena di akhir artikel saya pun sudah disebutkan demikian, bahwa tujuan-sejati bagi kehidupan spiritual ummat Buddha adalah merealisasi Nibbana, pelepasan-Agung, pengakhiran dari samsara.

Okey, Lovepassword, juga rekan2 yang lain.

Semoga diskusi di dalam blog ini bermanfaat bagi semuanya, terutama dan khususnya ummat Buddha serta komunitas non-Buddhis yang memang berminat untuk mengenal dan memahami Buddha-Dhamma.

Semoga Semua Makhluk Berbahagia  
May All Beings Attain Enlightenment.  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



38.

**Karim berkata**

Juli 5, 2009 pada 1:35 pm

Dear Lovepassword yang terhormat, saya merasa perlu meluruskan satu hal mengenai konsep mengosongkan gelas yang sudah jelas2 anda salah mengartikannya. Konsep mengosongkan gelas yang saya usung dan paparkan disini tdk bisa diartikan sebagai mengosongkan gelas sebagaimana dalam arti harfiahnya. Jadi kalau anda menuangkan minuman dari gelas anda ke gelas saya yang kosong bukan berarti dengan serta merta gelas anda akan menjadi kosong dan gelas saya menjadi penuh dengan minuman anda. Kalau begitu cara anda mengartikan konsep mengosongkan gelas dari saya anda telah salah besar dan pantas saja hingga saat ini anda masih sangat sulit memahami Buddha-Dhamma secara baik dan benar.

Kalau anda tidak sungguh2 dan tidak disertai dengan niat yang kuat utk mengosongkan gelas walaupun anda telah menuangkan minuman anda kepada ribuan maupun juta gelas lainnya tetap saja gelas anda secara otomatis akan dipenuhi lagi dengan minuman yang sama.

Perlu anda ketahui, mengosongkan gelas tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mengosongkan gelas perlu dibarengin dengan niat yang kuat dan sungguh2 utk mempelajari, mencerna dan akhirnya harus siap menerima suatu ajaran, keyakinan atau faham yang baru kalau ternyata keyakinan, ajaran atau faham yang baru ini ternyata lebih baik, lebih masuk akal dari yang telah kita yakini saat ini. Jadi mengosongkan gelas tidak dapat dilakukan hanya sebatas di mulut kita saja, kalau pikiran dan batin kita masih menolak. Mengosongkan gelas membutuhkan proses yang cukup lama dan harus dengan niat yang sungguh-sungguh dari yang bersangkutan. Seperti pernah saya jelaskan sebelumnya bawah butuh waktu 23 tahun sebelum istri saya bisa menerima Buddha-Dhamma.

Saya sudah melihat beberapa contoh soal di mana kalau kita benar-benar bisa mengosongkan gelas kita maka hati dan pikiran kita akan bisa terbuka utk bisa dapat melihat, mempelajari dan mencerna ajaran Buddha. Saya sudah melihat sendiri 1 orang pendeta Katolik dan 1 orang pendeta dari GBI karena begitu kuat keinginannya utk mencari kelemahan agama Buddha sehingga mereka dengan sungguh2 mempelajari secara detail ajaran Buddha dan hasilnya satu orang berakhir menjadi Bikkhu dan sekarang udah lepas jubah tapi tetap menjadi pandita dan seorang lagi menjadi Pandita dan sering memberikan kursus singkat agama Buddha.

Jadi Saudara Lovepassword yang terhormat saya harap dengan penjelasan saya ini anda sudah dapat memahami dengan benar konsep mengosongkan gelas dari saya. Selamat mencoba.

Semoga anda sentiasa bahagia.

With Metta, Karim

Balas



### **lovepassword berkata**

Juli 9, 2009 pada 6:03 pm

Jadi kalau anda menuangkan minuman dari gelas anda ke gelas saya yang kosong bukan berarti dengan serta merta gelas anda akan menjadi kosong dan gelas saya menjadi penuh dengan minuman anda. Kalau begitu cara anda mengartikan konsep mengosong gelas dari saya anda telah salah besar dan pantas saja hingga saat ini anda masih sangat sulit memahami Buddha-Dhamma secara baik dan benar.

====

Saudara Karim, saya tidak mengartikan konsep mengosongkan gelas anda. Saya itu justru sedang mencoba menambahi konsep anda. Hi hi hi. Jadi saya cuma memaparkan konsep mengosongkan gelas versi saya sendiri, jadi saya bukannya salah paham dengan konsep anda. Lha wong memang saya memaparkan versi saya sendiri kok.

Maksudku gini : Mengosongkan gelas itu bukan cuma sekedar menerima. Ketika kita berbagi kan otomatis ada tanggapan tuh. Dari tanggapan itulah kita juga bisa menerima masukan yang lebih tajam dan lebih utuh. Lebih komprehensif gicu lho.

Lha kalo anda bicara, saya terima itu bagus-bagus saja. ( Ini Mengosongkan gelas versi anda)

Tetapi kalo anda bicara, terus saya bantah ya nggak papa dong. Kan nantinya anda ngomong lagi membuat penjelasan yang lebih sip markusip, dst. Lha saya kan jadi nerimanya lebih banyak. Dibandingkan jika saya cuma diem saja. Lha buktinya coba anda lihat : Saya dapet pelajaran gratis dari Mas Ratna Kumara, dari anda dan dari teman-teman yang lain, kearena saya mengemukakan pendapat saya yang tentu saja tidak kalian setujui. he he he

Kalo saya cuma diem, saya dapetnya sedikit. Lha kalo kalian saya bantah sedikit, saya kemukakan pendapat saya. Kan nantinya kalian juga menjawab entah sebel entah enggak . Saya malah menerima penjelasan lebih banyak. ( Lha yang kedua ini mengosongkan gelas versi saya )

Karena itulah saya katakan : Mengosongkan gelas itu tidak cuma membuang air jeruk ke selokan. Memberikan air jeruk kepada orang lain juga gelas bisa jadi kosong. Kalimat saya ini mudah-mudahan bisa anda pahami maksud dibaliknya. Hi hi hi.

Okelah, kita kan saling memahami. Saya mudenglah maksud anda. Saya memahami sepenuhnya maksud anda. Tetapi sayangnya saya tidak dalam posisi menyetujui secara penuh. Ada sisi yang saya pahami dan saya setujui, ada sisi yang saya pahami maksudnya tetapi menurut saya ada sisi lain yang bisa dilihat. Gicu lho.

SALAM Ya

Semoga Anda Sejahtera.

Balas



39.

### **CY males login~RE berkata**

Juli 6, 2009 pada 6:01 pm

@Love password

Bro, sdh jelas tak bisa dibandingkan / disamakan Nibbana dgn Tuhan walaupun hanya bbrp point. Secara basic aja sudah beda, Nibbana adalah sebuah kondisi tanpa emosi sedangkan Tuhan masih punya sifat2 mirip sifat manusia yaitu bisa marah, cemburu, senang dan sebagainya. Sebab itu bro Ratna meng-istilahkannya sebagai "personal".

Nibbana impersonal, itu kan karena dikaitkan dengan kalimat anda bahwa Tuhan yang menurut anda personal. Padahal aslinya kalo menurutku sih keduanya bukan sesuatu yang mudah didefinisikan.

Bisa didefinisikan dong, Tuhan itu kan punya sifat2 yg bisa didefinisikan. Nah coba anda definisikan Nibbana?? Apa bisa? ..

**coba lihat / klik tautan dibawah ini**

<http://ratnakumara.wordpress.com/2009/06/22/tuhan-yang-maha-dimata-seorang-buddha/#comment-1140>

Balas



### **lovepassword~RE berkata**

Juli 9, 2009 pada 10:25 pm

Mas CY yang namanya dibandingkan dengan disamakan itu memang tidak identik lho ya. Saya kan sudah bilang tidak 100% sama. Tetapi ada sisi yang mirip gicu lho. Gampangannya gini ya? Apakah manusia = sapi ? Ya memang nggak sama. Kemudian pertanyaan lanjutan : Bolehkah kita membuat perbandingan antara manusia dan sapi? Ya saya rasa masih bisalah , misalnya dilihat dari persamaannya : Sama-sama mamalia, sama-sama suka makan pecel sayur, dsb. Lha selain ada persamaan tentu memang ada perbedaan. Misalnya sapi berdiri pake empat kaki, kalo manusia pada umumnya sekarang pake dua kaki. Jadi poinnya memang ada sisi yang sama dan ada sisi yang berbeda. Lha yang namanya membandingkan itu maksudku gicu ya, tinggal kita mau melihatnya dari sisi mana. Gicu lho maksudku. SALAM Semuanya.

Semoga Semua Makhluk Berbahagia



Dear Lovepassword,

Selamat datang kembali!

Waduh, kok sampai ada manusia, sapi, makanan pecel sayur, dan lain sebagainya toh... he he

Yuk, kita diskusi menggunakan dasar2 yang jelas yuk..

Saya, ketika menguraikan ajaran2 Buddha menggunakan dasar Ti-Pitaka.

Nah, you're my dearest, silakan pakai keterangan2 dalam kitab anda ketika anda memaparkan hal2 tertentu tentang agama anda.

Masak sih, saya harus membantu anda dalam mendefinisikan sesuatu hal yang itu dalam lingkup kekuasaan anda sendiri (maksudnya, dalam lingkup kepercayaan anda)

Oh iya, mengenai mengapa ada kesamaan anggapan antara "Maha-Dewa" dengan "Nibbana" dalam perihal "Yang-Mutlak, Yang-Tidak-Tercipta, dst.?"

Karena, seperti dijelaskan dalam Brahmajala-Sutta ; Diggha-Nikaya, Sutta ke-1 , terdapatlah "Maha-Dewa" tertentu yang keliru persepsi menganggap dirinya sebagai "Maha-Agung, Maha-Kuasa, Maha-Tahu, Pencipta, dst.", dan menganggap dirinya mutlak :

Para bhikkhu, berdasarkan itu, maka makhluk pertama yang terlahir di alam Brahma berpendapat : "Saya Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Tahu, Penguasa, Tuan Dari Semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, Penentu tempat bagi semua makhluk, asal mula kehidupan, Bapa dari yang telah ada dan yang akan ada). Semua makhluk ini adalah ciptaanku. Mengapa demikian? Baru saja saya berpikir, semoga mereka datang, dan berdasarkan pada keinginanku itu maka makhluk-makhluk ini muncul. Makhluk-makhluk itu pun berpikir, "dia Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Tahu, Penguasa, Tuan dari semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, penentu tempat bagi semua makhluk, asal mula kehidupan, Bapa dari yang telah ada dan yang akan ada. Kita semua adalah ciptaannya. Mengapa? Sebab, setahu kita, dialah yang lebih dahulu berada di sini, sedangkan kita muncul sesudahnya."

Para bhikkhu, dalam hal ini makhluk pertama yang berada di situ memiliki usia yang lebih panjang, lebih mulia, lebih berkuasa daripada makhluk-makhluk yang datang sesudahnya. Para bhikkhu, selanjutnya ada beberapa makhluk yang meninggal di alam tersebut dan terlahir kembali di bumi. Setelah berada di bumi ia meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi pertapa. Karena hidup sebagai pertapa, maka dengan bersemangat, tekad, waspada dan kesungguhan bermeditasi, pikirannya terpusat, batinnya menjadi tenang dan memiliki kemampuan untuk mengingat kembali satu kehidupannya yang lampau, tetapi tidak lebih dari itu.

Mereka berkata : "Dia Brahma, Maha Brahma, Maha Agung, Maha Kuasa, Penguasa, Tuan dari semua, Pembuat, Pencipta, Maha Tinggi, Penentu tempat bagi semua makhluk, asal mula kehidupan, Bapa dari yang telah ada dan yang akan ada. Dialah yang menciptakan kami, ia tetap kekal dan keadaannya tidak berubah, ia akan tetap kekal selamanya, tetapi kami yang diciptakannya dan datang ke sini adalah tidak kekal, berubah dan memiliki usia yang terbatas."

Dalam Samyutta-Nikaya, Bab Buku dengan Syair ( Sagathavagga ), bagian Brahmamyutta, dikisahkan Sang Buddha mengingatkan kekeliruan pandangan salah seorang Brahma yang menganggap bahwa alam Brahma sebagai "Yang-Kekal-Abadi, Yang-Mutlak, Tiada-Kematian, dll. Brahma tersebut, bernama Brahma-Baka, yang keliru pandangan sebagai-berikut =

"Ini adalah kekal, ini adalah stabil, ini abadi, ini Mutlak, ini tidak bisa hancur. Sungguh, inilah tempat orang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak berlalu, dan tidak terlahir kembali ; dan tidak ada jalan keluar yang lebih tinggi daripada ini."

Padahal, sesungguhnya tidaklah demikian. Untuk lebih jelasnya, coba deh lovepassword baca lagi artikel diatas.

Okey my dear,  
May U Always b Happy and Well,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



lovepassword~RE berkata

Juli 9, 2009 pada 10:43 pm

Mendefinisikan nibbana ya? Sebentar tak pikir2 dulu yah. Gimana kalo gini jika Tuhan diibaratkan seperti manusia yang bisa marah. Aslinya sih esensinya sebenarnya kan sudah ditekankan : Tidak menyerupai apapun.

Dear lovepassword,

Yuk,mari, kita jangan berandai-andai. Anda kan punya kitab, coba anda paparkan ayat2 dalam kitab suci anda, yang menggambarkan tentang Tuhan.

Sebenarnya banyak kan ? Bagaimana Tuhan berbicara pada nabi, memberi wahyu/firman, kemudian bagaimana Tuhan marah ketika umatnya tidak bertindak sesuai dengan harapannya, dll.

Sebenarnya, secara tidak langsung kami disini justru dibantu oleh saudara "jelasnggak" dengan menunjukkan link ke :

Terlepas dari maksud dia memposting artikel tersebut lohâ€¦,

Kalau tujuannya tidak baik, tentu kami tidak setuju.

Namun setidaknya , tautan tersebut cukup membantu lovepassword dan juga saya dalam mendefinisikan â€œTuhanâ€¦.( *Terutama dari cuplikan ayat2nya, bukan dari tulisan2/artikel tambahan si penulis* ).

.....

Mengenai â€œTidak-Menyerupai-Apapunâ€¦, ungkapan seperti itu sudah banyak diucapkan oleh aliran2 diluar Buddha-Dhamma pada masa hidupnya Sang Buddha Gotama.

Coba anda baca2 lagi artikel diatas mengenai â€œkemegahan-yang-tertinggiâ€¦, â€œtangga-yang-tidak-menuju-kemanapunâ€¦, dll.

â€¦â€¦â€¦  
Lho kok ada sifat2 Tuhan dalam Kitab Suci ? Ya gampangannya kan gini, kalo mengirim surat ke manusia ya suratnya harus dimengerti manusia. Tapi pointnya : Tidak terdefinisi. Jika Tuhan baik, apakah baiknya Tuhan sama dengan manusia? Nggak. Jika Tuhan ditulis duduk/berada, apakah duduknya sama dengan manusia? Nggak. Lha itu kan cuma memudahkan manusia. Intinya saya rasa itu. Ini bukan debat lho ya. Cuma klarifikasi.

â€¦â€¦â€¦

My dear..

Setahu saya, dalam ajaran anda ada sifat2 Tuhan yang wajib diyakini ya ? Bisakah anda uraikan ?

Sifat2 Tuhan yang wajib diyakini , setahu saya adalah =

1. BERWUJUD (*Wujud*)
2. KEKUASAAN TAK TERHINGGA (*Quadrat*)
3. MEMILIKI KEHENDAK (*Iradat*)
4. MENGETAHUI SEMUA HAL (*Ilmu*)
5. SELALU HIDUP TANPA MATI DAN ISTIRAHAT (*Hayat*)
6. MENDENGAR SEMUA (*Sama*)
7. MELIHAT SEMUA (*Bashar*)
8. MEMBERIKAN PEDOMAN DAN PANDUAN HIDUP (*Kalam*)

Kayaknya itu yah ? Ada lagi gak yang bisa ditambahkan ?

â€¦â€¦â€¦

Oke, saya dapat saya perumpamaan yang menarik tentang Nibbana, kalo nggak salah dari bikhu Uttamo Thera. Beliau ngomong gini dalam salah satu kumpulan ceramahnya â€œ kalo nggak salah inget kata2 persisnya yah : Nibbana itu seperti api yang padam. Intinya kalo nggak salah. Api itu hilang tapi nggak tahu entah kemana. Saya nggak mengartikan macem-macem lha wong kelihatannya jelas kiasan. Tapi minimal omongan seperti itu diadakan tentunya untuk mempermudah pemahaman.

â€¦â€¦â€¦

Mengenai perumpamaan â€œNibbana itu seperti api yang padamâ€¦, itu memang benar.

Dan sesungguhnya, pada jaman Sang Buddha, masyarakat sangat mudah mengenali kata2 â€œNibbanaâ€¦ itu. Mengapa ?

Karena, dalam jaman Sang Buddha, kata â€œNibbanaâ€¦ digunakan untuk menunjukkan sebuah lampu minyak yang â€œPADAMâ€¦ ; dimana semua bahan-bakarnya : minyak, sumbu, dll, telah benar2 habis.

Setidaknya, seperti perumpamaan itulah â€œNIBBANAâ€¦.

Namun tetap perlu saya ulangi, sekali-lagi, Nibbana / Nirvana ini adalah â€œkondisi-batinâ€¦, tepatnya â€œkondisi-batin-diatas-duniawiâ€¦ ( lokuttara-dhamma ).

Jadi, ini bukan â€œTuhanâ€¦ seperti yang tergambar dalam ajaran2 lain diluar Buddhisme seperti tersebut diatas, seperti yang tertera dalam ayat2 kitab agama2 Theistik.

Saya harap lovepassword mengerti akan hal ini

Untuk lebih jelasnya mengenai â€œNIBBANAâ€¦, klik artikel ini ya : EMPAT KESUNYATAAN MULIA.

â€¦â€¦â€¦  
SALAM

Semoga Anda Sejahtera

â€¦â€¦â€¦

Semoga jawaban2 saya tersebut diatas, membantu anda lovepassword

May U Always b Happy and Well,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



**CY males login berkata**

Juli 10, 2009 pada 1:21 pm

@Lovepassword

Lho kok ada sifat2 Tuhan dalam Kitab Suci ? Ya gampangannya kan gini, kalo mengirim surat ke manusia ya suratnya harus dimengerti manusia. Tapi pointnya : Tidak terdefinisi. Jika Tuhan baik, apakah baiknya Tuhan sama dengan manusia? Nggak. Jika Tuhan ditulis duduk/berada, apakah duduknya sama dengan manusia? Nggak. Lha itu kan cuma memudahkan manusia.

Saya tau maksud anda, sifat2 itu di â€œversi manusiaâ€ kan spy manusia bisa memahami Tuhan yg menurut anda tak terdefiniskan.

Ada pertanyaan saya, apakah menghancurkan Sodom dan Gomora dgn hujan api termasuk â€œsifat yg tak terdefiniskanâ€ ??

Bukankah itu sama persis dgn sifat marah manusia yg pernah menghancurkan Hiroshima, Nagasaki, dan Pearl Harbour ??

Ada pola dan efek yg sama utk dibandingkan, secara ilmiah berarti bisa didefinisikan.

Sedangkan Nibbana, tak bisa dibandingkan walaupun anda ilustrasikan sebagai api yg padam. Subjek pertama tak ada sedangkan subjek kedua adalah api yg padam. Sedangkan dlm membandingkan sesuatu harus ada dua subjek yg punya sifat nyata atau terlihat ataupun terasa / terbayangkan efeknya.

□

Balas



### **lovepassword~RE berkata**

Juli 12, 2009 pada 9:38 am

Sedangkan Nibbana, tak bisa dibandingkan walaupun anda ilustrasikan sebagai api yg padam. Subjek pertama tak ada sedangkan subjek kedua adalah api yg padam. Sedangkan dlm membandingkan sesuatu harus ada dua subjek yg punya sifat nyata atau terlihat ataupun terasa / terbayangkan efeknya.

==> Saya rasa yang masih ada miripnyalah : Nibbana itu ada atau tidak? Api yang padam itu ada atau tidak ?

Gini ya para teman, ketimbang kita sama-sama pusing ( hi hi hi setidaknya yang pasti aku sendirian yang pusing), sekali lagi saya katakan saya tidak menyamakan konsep Tuhan = Nibbana, karena jelas itu juga bisa bermasalah jika ditinjau dari konsep agama Budha dan bahkan agama-agama lain. Artinya bukan cuma kalian yang nggak setuju, tetapi pasti saya bakalan diomeli oleh para ustad, oleh para pastur, pendeta, dsb.

Gimana ngomongnya ya, tak pikir-pikir dulu. Gini saja ngomongnya biar enakan sedikit. Yang saya omongkan tuh gini. Saya sedang bicara mengenai konsep Ketuhanan baik dalam agama Budha maupun agama lain. Lha ketika kita bicara mengenai konsep Ketuhanan tersebut maka di dalam agama lain cenderung merujuk kepada Tuhan, sedangkan di dalam agama Budha cenderung merujuk kepada Nibbana. Paham lya?

Jika Ketuhanan dalam agama Budha merujuk pada â€œAtthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatangâ€ Yang artinya : â€œSuatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlakâ€. Jika â€œKetuhananâ€, dipahami sebagai â€œYang-Mutlak, Yang-Tidak-Tercipta, Yang-Tidak-Terlahir, Yang-Tidak-Berkondisiâ€.

Di dalam agama lain konsep tersebut merujuk kepada Tuhan. Gicu lho. Nyatanya kan memang demikian. Hi hi hi.

Jadi sekali lagi saya tidak pernah mengatakan Tuhan = Nibbana. Tetapi ada kemiripan konsep gicu lho. Lha selain ada kemiripan ya memang pasti ada perbedaan, namanya juga perbandingan. Saya kan sudah bilang. Lha miripnya dimana ? Miripnya di dalam semua agama ada konsep mengenai : Sesuatu yang Tidak Tercipta dan Yang Mutlak, Yang tidak dilahirkan . Di dalam agama lain itu disebut Tuhan. Di dalam agama Budha itu disebut Nibbana. Apakah dengan demikian lalu Nibbana boleh kita anggap sama dengan Tuhan ? Lha yang bilang sama juga siapa. Hi hi hi. Saya kan tidak bilang itu sama.

.....

**Kenapa bisa mirip ?**

**Kenapa â€œMaha-Dewaâ€ menyebut dirinya â€œMutlak, Tidak-terserang-kelapukan, Asal-Muasalâ€, dll.**

**Karena, ada beberapa â€œMaha-Dewaâ€ yang keliru mengartikan dirinya sebagai â€œYang-Mutlak,Kekal-Abadi,dst.â€**

**Ini adalah salah satu contoh kasus tersebut :**

**Pada suatu ketika Sang Buddha sedang berdiam di Savatthi di Hutan Jeta, Taman Anathapindika. Pada saat itu, muncul suatu pandangan-salah , pandangan spekulatif dalam benak salah seorang Brahma, yang bernama Brahma-Baka ;**

**â€œ Ini adalah kekal, Ini adalah stabil, ini abadi, ini Mutlak, ini tidak bisa hancur. Sungguh, inilah tempat orang tidak terlahir, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak berlalu, dan tidak terlahir kembali ; dan tidak ada jalan keluar yang lebih tinggi daripada ini. â€œ**

**Setelah mengetahui isi hati Brahma Baka dan pandangan-salah yang muncul tersebut, dalam sekejap mata Sang Buddha lenyap dari hutan Jeta dan muncul kembali di alam Brahma. Brahma-Baka melihat Sang Buddha datang dari kejauhan dan berkata kepada Beliau ;**

**â€œ Mari Yang Mulia ! Selamat datang, Yang Mulia ! Sudah lama sekali, Yang Mulia, sejak engkau menyempatkan datang kemari. Sungguh, Yang Mulia, INI ADALAH KEKAL, INI STABIL, INI ABADI, INI LENGKAP, INI TIDAK BISA HANCUR. SUNGGUH , INILAH TEMPAT ORANG TIDAK-TERLAHIR, TIDAK MENJADI TUA, TIDAK MATI , TIDAK BERLALU, DAN TIDAK TERLAHIR KEMBALI ; DAN TIDAK ADA JALAN KELUAR YANG LEBIH TINGGI DARIPADA INI. â€œ**



**jelasnggak~RE berkata**

Juli 9, 2009 pada 2:28 am

Salam Sejahtera untuk semua.

Setelah saya membaca tulisan ini , saya ada pertanyaan.

Dear Jelasnggak,

Silakan jika anda memang ingin bertanya, asal tahu batasan2nya ya :

- 1. Saya mengabdikan pada umat Buddha yang ingin memahami hal2 tertentu dalam Buddha-Dhamma yang belum ia pahami.
- 2. Saya mengabdikan pada komunitas non-Buddhis yang memang ingin mengerti Buddha-Dhamma.

Diluar itu, seperti perdebatan2, saya tidak melayani.

Okey ?

Kalau agama budha tidak percaya adanya yang maha esa, bukankah seharusnya Budha itu dilarang di indonesia, karena tidak sesuai dengan pancasila (ayat 1).

Tapi kenapa masih ada pemeluk budha di indonesia..?

My dearest brother,

Siapa bilang agama Buddha bertentangan dengan Sila I Pancasila ?

Bahkan, disadari atau tidak , penggunaan kosakata "PANCASILA" itu sendiri merupakan pengaruh dari Buddha-Dhamma yang dulu selama setidaknya kurang-lebih 14 abad berkembang di Nusantara sini ( sejak jaman Aji Saka hingga sekitar tahun 1478 M, begitu sejarah mencatat ) .

Dalam Buddha-Dhamma, ajaran mengenai "PANCASILA" ( Lima aturan moralitas ), telah dipegang sejak milyaran tahun yang lampau, dalam masa yang sangat lama sekali, setidaknya sejak Buddha-Dipankara ( Buddha pertama yang tercatat dalam sejarah, dari keseluruhan ke-28 Samma-Sambuddha hingga Buddha-Gotama. Sebagai catatan , seorang Buddha muncul dalam masa yang sangat lama sekali, tidak sekedar dalam hitungan jutaan tahun. Seorang Bodhisatta ( calon Buddha ), harus menyempurnakan diri selama 4 Asankheyya Kappa + 100.000 Kappa. Padahal, 1 Asankheyya-Kappa itu menurut beberapa "suciwan" Buddhis = 10 pangkat 14 tahun , atau = 100.000.000.000.000 tahun. Coba anda hitung2 sendiri jika keseluruhannya yang telah tercatat ada 28 Samma-Sambuddha, berapa lamakah itu ? jadi bisa dibayangkan kan, sudah berapa lama tradisi "Pancasila" itu dirawat oleh para pengikut Buddha ? ).

Sehingga, setidaknya sejak 4 Asankheyya-Kappa + 100.000 Kappa yang lampau ( saat itu Sang Buddha Gotama masih terlahir menjadi Petapa Sumedha, dan kemudian berikrar di depan Buddha-Dipankara untuk berjuang supaya bisa menjadi Samma-Sambuddha, serta diberi kepastian oleh Buddha Dipankara bahwa Petapa Sumedha kelak akan menjadi Samma-Sambuddha, dengan nama "Siddhata-Gotama" ; atau Buddha-Gotama ) hingga kemudian pada sekitar tahun 2.553 yang lampau ( kurang lebih 553 SM ) ketika Siddhata-Gotama berhasil mencapai Pencerahan-Sempurna ( menjadi Samma-Sambuddha ), PANCASILA tersebut telah dipegang oleh para pengikut Buddha ; hingga detik ini, dengan istilah/sebutan yang sama pula ( tidak-berubah ) :

P A N C A S I L A .

Kembali pada masalah Sila I Pancasila Dasar Negara RI  
Sila I Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia berbunyi :

**KETUHANAN YANG MAHA ESA.**

Nah, pengertian yang benar dari "Ketuhanan" ini adalah, suatu "Nilai2 Kebajikan" yang "Absolut" yang harus dituju dalam sebuah kehidupan etik dan moral.

Buddha-Dhamma mempunyai "Nilai2 Kebajikan" yang "Absolut" seperti itu. Dan memang itulah tujuan umat Buddha. Nilai2 Absolut itu, dalam Buddha-Dhamma adalah : N I B B A N A / N I R V A N A.

Namun memang, dalam Buddhisme tidak diakui adanya "Tuhan-Pencipta" yang "Maha-Kuasa" seperti yang diajarkan dalam sistem2 ajaran lain.

salahnya dimana ya..?

Trus yang salah siapa..?

Budha yang salah, atau pemerintah RI yang salah.?

Pemerintah RI dan Buddha-Dhamma tidak salah,

yang salah adalah yang masih beranggapan bahwa "Ketuhanan YME" sebagai suatu sosok "Tunggal" sebagai "maha-pencipta" dan "maha-kuasa".

Padahal, pengertian benar dari kata "Ketuhanan" itu sendiri adalah seperti sudah saya terangkan diatas.

Okey ?

Semoga jawaban saya ini membantu, memuaskan keingin-tahuan anda ini.

thanks.

Terimakasih kembali, jelasnggak

Semoga Anda Senantiasa Selamat Sejahtera,  
Sadhu, Sadhu, Sadhu.

Balas



### **lovepassword~RE berkata**

Juli 9, 2009 pada 11:51 pm

Buddha-Dhamma mempunyai "Nilai2 Kebajikan" yang "Absolut" seperti itu. Dan memang itulah tujuan ummat Buddha. Nilai2 Absolut itu, dalam Buddha-Dhamma adalah : N I B B A N A / N I R V A N A.

1. Apakah kebajikan itu sama dengan kebaikan? Seingatku bukankah konsep Nirwana menurut ajaran Budha juga terlepas dari kemelekatan terhadap baik dan buruk.

Dear Lovepassword,

Mari kita bahas satu-persatu , okey ?

Penjelasan saya itu ada dua (2) kalimat :

**PERTAMA :** Buddha-Dhamma mempunyai "Nilai2 Kebajikan" yang "Absolut" seperti itu

**KEDUA :** Nilai2 Absolut itu, dalam Buddha-Dhamma adalah : N I B B A N A / N I R V A N A.

Meskipun kalimat itu saya ucapkan dalam satu paragraf, namun sesungguhnya "mengandung" dua pengertian yang berbeda. Saya mohon anda, dan rekan2 semuanya mengerti, saya menjawab komentar sembari bekerja. Sehingga, waktu untuk menjawab juga tidak terlalu leluasa. Mengenai hal ini sepertinya saya sudah pernah menerangkan, jadi semestinya sudah bukan suatu masalah lagi.

Karena keterbatasan waktu, saya tidak menjelaskan dua pengertian dari dua kalimat itu. Sekarang saya akan menjelaskannya :

**PERTAMA :** *Buddha-Dhamma mempunyai "Nilai2 Kebajikan" yang "Absolut" seperti itu*

Yang saya maksudkan dengan nilai2 Kebajikan yang absolut ( mutlak ), ialah nilai2 luhur/kesempurnaan yang Mutlak diperlukan bagi perjuangan semua-makhluk ( Sabbe-satta ) untuk merealisasi pencerahan-sempurna.

Nilai2 luhur / kesempurnaan itu ialah :

#### 1. Catur Paramita

Catur ( Empat ) Paramita ( Kesempurnaan ) itu adalah sebagai berikut :

- Maitri / Metta " Cinta-kasih
- Karuna " Kasih-sayang
- Mudita " Simpati
- Upeksa / Upekkha " Keseimbangan atau Ketenangan

Catur-Paramitha ini juga dikenal dengan "Brahma-Vihara".

Sebagaimana semua aliran spiritual jaman Sang Buddha mengetahui, bahwa "Brahma" adalah sebutan bagi "Maha-Dewa" atau "Tuhan-Yang-Maha..".

Nah, untuk "Maha-Brahma" tersebut, yang hidup di alam Rupa-Dhatu, memiliki empat sifat-luhur : cinta-kasih (metta), kasih-sayang (karuna), simpati (mudita), dan keseimbangan-batin (upekha).

Bahkan, ajaran Brahnavihara ini dulu diajarkan oleh Sang Buddha pada dua Brahmana yang bingung menentukan bagaimana caranya supaya bisa mencapai "Kemanunggalan-Atman-dengan-Brahman". Oleh Sang Buddha, lalu diajarkanlah Brahnavihara, atau Catur-Paramitha ini.

#### 2. Sadparamita

Sad ( enam ), Paramita ( Kesempurnaan ). Keenam kesempurnaan / Sadparamita itu adalah sebagai berikut :

- Dana Paramita " Kesempurnaan Kemurahan Hati
- Cila / Sila Paramita " Kesempurnaan Moralitas / Tata-susila
- Ksanti / Khanti Paramitha " Kesempurnaan Kesabaran
- Wiryya / Viriya Paramitha " Kesempurnaan Ketekunan Mental
- Dhyana / Jhana Paramitha " Kesempurnaan Pemusatan Perhatian
- Prajna Paramitha " Kesempurnaan Kebijaksanaan

Nah, Catur-Paramitha dan Sad-Paramitha inilah nilai2 Luhur/Kebajikan yang mutlak / harus dipenuhi bagi semua-makhluk yang ingin mencapai pencerahan-sempurna.

Karena itulah, para Bodhisatta, selama empat (4) asankkheyya-kappa + seratus ribu ( 100.000 ) kappa mengarungi tumibal-lahirnya demi menyempurnakan kesepuluh paramitha ( kesempurnaan ) ini, hingga ketika kelahiran-kembalinya yang terakhir kali sebagai manusia, ia mampu merealisasi ke-Buddha-an, menjadi Anuttara-Samma-Sambuddha.

**KEDUA :** Nilai2 Absolut itu, dalam Buddha-Dhamma adalah : N I B B A N A / N I R V A N A.

Sebenarnya jika saya menggunakan istilah "nilai" mungkin juga tidak tepat.

Nibbana inilah, kondisi-batin yang telah terbebas dari samsara ; benar seperti anda nyatakan, bahwa ketika seseorang merealisasi Nibbana, maka dia telah melampaui "baik" dan "buruk".







Para Brahmana menyatakan bahwa "Penyatuan-Atman-dan-Brahman" adalah tujuannya. Dengan anggapan bahwa "Maha-Brahma" adalah "Sang-Pencipta, Awal-Mula-Segala-Sesuatu, Maha-Kuasa, Tujuan-Semua-Makhluk,dll.". Namun oleh Sang Buddha, telah berulang kali dijelaskan, bahwa pendapat adanya "Sang-Pencipta" seperti ini adalah kekeliruan semata ( Brahmajala-Sutta ).

Para petapa lain, akan menyatakan bahwa para Dewa dengan "cahaya-gemerlap"-lah yang menjadi tujuannya.

Para kelana menyatakan tujuannya adalah para Dewa dengan "Keagungan-yang-Memancar". Sedangkan para pengikut sekte Ajivaka akan menyatakan bahwa "Pikiran-yang-Tak-Terbatas"-lah yang akan menjadi tujuannya.

Dengan demikian, jelas terdapat perbedaan mendasar, apa yang menjadi tujuan ajaran lain dengan apa yang menjadi tujuan kehidupan spiritual menurut ajaran Buddha.

"Tetapi, para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang dipengaruhi oleh nafsu atau yang bebas dari nafsu ? Bila menjawab dengan benar, para kelana sekte lain akan menjawab demikian : "Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang bebas dari nafsu, bukan untuk yang dipengaruhi oleh nafsu."

"Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu, untuk orang yang dipengaruhi oleh kebencian atau yang bebas dari kebencian ? Bila menjawab dengan benar, mereka akan menjawab : "Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang bebas dari kebencian, bukan untuk yang dipengaruhi oleh kebencian."

"Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang dipengaruhi oleh kebodohan batin atau yang bebas dari kebodohan batin ? Bila menjawab dengan benar, mereka akan menjawab : "Para sahabat, tujuan itu adalah untuk yang bebas dari kebodohan batin, bukan untuk yang dipengaruhi oleh kebodohan batin."

"Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang dipengaruhi nafsu-keserakahan atau yang bebas dari nafsu-keserakahan ? Bila menjawab dengan benar, mereka akan menjawab : "Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang bebas dari nafsu keserakahan, bukan untuk yang dipengaruhi oleh nafsu keserakahan."

"Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang dipengaruhi oleh kemelekatan atau yang bebas dari kemelekatan? Bila menjawab dengan benar, mereka akan mengatakan : "Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang bebas dari kemelekatan, bukan untuk yang dipengaruhi oleh kemelekatan."

"Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang memiliki visi atau yang tanpa visi ? Bila menjawab dengan benar, mereka akan mengatakan : "Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang memiliki visi, bukan untuk orang yang tanpa visi."

"Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang menyukai dan menolak, atau untuk orang yang tidak menyukai dan menolak? Kalau menjawab dengan benar, mereka akan mengatakan : "Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang tidak menyukai dan tidak menolak, bukan untuk orang yang menyukai dan menolak."

Tetapi sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang bergembira di dalam pengembangan dan menikmati, atau untuk orang yang tidak bergembira di dalam pengembangan dan menikmati? Bila menjawab dengan benar, mereka akan mengatakan : "Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang tidak bergembira di dalam pengembangan dan tidak menikmati, bukan bagi orang yang bergembira dan menikmati pengembangan."

Mari kita bahas cuplikan khotbah diatas terlebih dahulu, sebelum kita lanjutkan pada khotbah berikutnya.

Mengenai kalimat "Menyukai dan Menolak" ( anurudhapativirodha ) berarti bereaksi dengan rasa-tertarik melalui nafsu, dan dengan penolakan melalui kebencian.

Kata "Pengembangan" ( Papanca ), disini merupakan aktivitas mental yang dikuasai oleh keserakahan dan pandangan-pandangan.

"Para Bhikkhu, ada dua pandangan ini : pandangan mengenai *dumadi* dan pandangan mengenai *tanpa-dumadi*. Petapa atau brahmana mana pun yang bergantung pada pandangan *dumadi*, mengambil pandangan *dumadi*, menerima pandangan *dumadi*, akan menolak pandangan *tanpa-dumadi*. Para petapa atau brahmana mana pun yang bergantung pada pandangan *tanpa-dumadi*, mengambil pandangan *tanpa-dumadi*, menerima pandangan *tanpa-dumadi*, akan menolak pandangan *dumadi*."

Pandangan mengenai *dumadi* ( bhavaditthi ) merupakan eternalisme, kepercayaan pada suatu diri yang abadi ; pandangan *tanpa-dumadi* ( vibhavaditthi ) merupakan paham pembinasaan, yaitu penyangkalan terhadap prinsip kesinambungan apa pun sebagai suatu landasan kelahiran-ulang dan retribusi karma. Mengambil satu pandangan dan menolak yang lain berarti melumpuhkan pernyataan sebelumnya bahwa tujuan itu adalah bagi orang yang tidak menyukai dan tidak-menolak.

"Petapa atau brahmana mana pun yang tidak memahami seperti apa adanya *asal-mulanya, lenyapnya, pemuasannya, bahayanya, dan jalan keluarnya* dalam hal dua pandangan ini akan DIPENGARUHI OLEH NAFSU, DIPENGARUHI OLEH KEBENCIAN, DIPENGARUHI OLEH KEBODOHAN BATIN, dipengaruhi oleh nafsu-keserakahan, dipengaruhi oleh kemelekatan, tanpa visi, cenderung lebih menyukai dan menolak, serta mereka akan bergembira dan menikmati pengembangan. Mereka tidak terbebas dari kelahiran , usia-tua, dan kematian ; dari dukacita, ratap-tangis, rasa-sakit, kesedihan, dan keputusan; mereka tidak terbebas dari penderitaan, demikian Ku-katakan."

Penjelasan dalam Majjhima-Nikaya adalah sebagai berikut :

Sebagai asal-mula ( samudaya ) dari pandangan-pandangan ini, disebutkan ada delapan kondisi :

- Panca-khanda
- Ketidaktahuan (avijja).
- Kontak,
- Persepsi
- Pemikiran,
- Perhatian yang tidak bijaksana,
- Teman-teman yang buruk [ yang tidak mengerti dan menempuh jalan-suci ]
- Suara orang lain.

Kelenyapannya ( atthangama ) merupakan Jalan Pemasuk-Arus yang menghapus semua pandangan salah.

Pemuasannya ( assada ) bisa dipahami sebagai pemuasan kebutuhan psikologis yang diberikan ; bahayanya ( adinava ) merupakan ikatan terus-menerus yang dibawanya ; jalan-keluar ( nissarana ) dari hal-hal tersebut adalah NIBBANA.

â€œPetapa atau Brahmana manapun yang memahami seperti apa-adanya asal-mulanya, lenyapnya, pemuasannya, bahayanya, dan jalan keluarnya dalam hal dua pandangan ini akan tidak memiliki nafsu, tanpa-kebencian, tanpa-kebodohan-batin, tanpa nafsu keserakahan, tanpa-kemelekatan, memiliki visi, tidak cenderung menyukai dan tidak menolak, serta mereka tidak bergembira dan tidak menikmati pengembangan. Mereka terbebas dari kelahiran, usia-tua, dan kematian ; dari dukacita, ratap-tangis, rasa-sakit, kesedihan, dan keputusan; mereka terbebas dari penderitaan, demikian Ku-katakan.â€

#### MAHASIHANADA-SUTTA

Lebih lanjut , dalam Mahasihanada-Sutta ; Majjhima-Nikaya, Sutta ke-12, Sang Buddha menerangkan adanya LIMA-TUJUAN DAN NIBBANA :

â€ Sariputta, ada lima tujuan ini. Apakah yang lima itu ? NERAKA, ALAM-BINATANG, ALAM-MAKHLUK-HALUS, ALAM-MANUSIA, dan PARA-DEWA.â€

Dalam tradisi Buddhis yang belakangan ini, para ASURA, yaitu RAKSASA atau â€œANTI-DEWAâ€, ditambahkan sebagai alam terpisah sehingga ada enam-tujuan ( lima tujuan tambah satu : â€œAsuraâ€ ).

Alam para Dewa itu yang dimaksud adalah alam dari para dewa Kamadhatu, Rupadhatu, hingga Arupadhatu.

Sang Buddha memahami kesemua alam tersebut. Sang Buddha juga memahami jalan menuju kesemua alam tersebut, dan memahami bagaimana para makhluk yang setelah memasuki â€œJalanâ€ ke-alam2 tersebut, kemudian akan muncul kembali di masing2 alam tersebut ( sesuai â€œJalanâ€-nya masing2 yang telah dipilih ).

Nah, Sang Buddha, menegaskan dalam banyak kesempatan, bahwa tujuan-sejati bagi kehidupan spiritual yang diajarkannya adalah menuju pada : NIBBANA ; yakni pengakhiran dari seluruh siklus samsara yang â€œmembelitâ€ makhluk2. Sang Buddha tidak menuntun para makhluk menuju alam2 â€œSurgaâ€.

Bahkan, untuk menuju alam2 surga, seseorang tidak perlu menempuh Jalan yang ditunjukkan Sang Buddha. Semua makhluk bisa memasuki alam2 surga, asalkan memiliki :

1. HIRI : Perasaan malu berbuat jahat,
2. OTAPPA : Perasaan takut akan akibat perbuatan jahat,

Serta kemudian merawat LIMA-ATURAN-MORALITAS ( Pancasila ) dengan sebaik-baiknya :

1. Tidak membunuh makhluk hidup apapun juga,
2. Tidak mengambil barang yang tidak diberikan,
3. Tidak melakukan perbuatan sex yang tidak benar.
4. Tidak berucap dusta,
5. Tidak meminum minuman keras, barang madat yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

Cukup mempunyai hal2 tersebut diatas, seseorang pasti telah memasuki jalan ke surga, dan kelak setelah mati akan terlahir di alam surga. Mudah bukan ?

Inilah, banyak jalan menuju surga, tapi kemudian Sang Buddha menegaskan ( melalui khotbah2Nya, salah satunya yang saya cuplik/kutip diatas ) bahwa hanya ada satu Jalan menuju Nibbana, yaitu â€œAriya-Atthangika-Maggaâ€.

Kita perlu ingat, bahwa â€œAriya-Atthangika-Maggaâ€ ini adalah Kesunyataan Mulia yang ke-empat dari â€œCattari-Ariya-Saccaniâ€. Ini adalah â€œJalan menuju lenyap/berakhirnya penderitaanâ€. Kapan dan dimanakah berakhirnya penderitaan? Saat ini juga, disini juga, saat kita berhasil memadamkan ketiga api [ Lobha ( keserakahan/nafsu-indriya ), Dosa ( Kemarahan/Kebencian ), dan Kebodohan-batin ( Moha ) ].

Hal berbeda dari â€œJalan-ke-Surgaâ€ dengan â€œJalan-ke-Nibbanaâ€ adalah ; untuk ke-surga, seseorang tidak perlu suci, bahkan surga itu sendiri masih dalam lingkup â€œAlam-Keindriyaanâ€.

Namun untuk menuju â€œNibbanaâ€, kesucian itu adalah yang ditempuh. Itu sebabnya, para pengikut Buddha, setelah â€œMelihat-Nibbanaâ€ untuk pertama kalinya, ia akan berjuang dengan sekuat tenaga, melenyapkan segala nafsu-indriya, melenyapkan keserakahan, melenyapkan kemarahan/kebencian, melenyapkan kebodohan-batin ( kebodohan batin adalah : kebodohan karena tidak bisa melihat hidup sebagai penderitaan, sebab penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan ).

Inilah lovepassword, sehingga, anda seharusnya sudah bisa melihat perbedaannya bukan ?

Pada ajaran spiritual lain, semua mengajarkan, â€ Kehidupan itu ada aspek duniawi dan rohani. Sehingga, spiritualitas pun seharusnya duniawi dan rohani ; kita tidak perlu meninggalkan keduniawian dan melulu konsentrasi pada kerohanian.â€

Dulu pula ada yang menyatakan pada saya, bahwa untuk menuju Tuhan seseorang tidak harus suci.

Iya, saya meng-iyakan..memang benar. Pandangan itu tidak-salah.  
Tapi, itu bukan yang dituju oleh Sang Buddha dan para siswa-Nya.

Demikian , Lovepassword,

Semoga, jawaban ini bisa menjelaskan

May U Always b Happy and Well,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu. □

Balas



### **lovepassword~RE berkata**

Juli 11, 2009 pada 3:51 pm

Kalo saya tidak salah memahami, menurut anda, seseorang yang masuk surga tidak harus suci dulu. Yang ini memang saya juga setuju karena menurut saya yang namanya manusia suci itu yah mana ada. Maksudku gini :  
Surga selain terkait dengan hasil usaha manusia memang terkait dengan kebaikan Tuhan , ini jika kita melihatnya memakai sudut pandang agama non budhist.

Anda juga berkata : Kalo untuk masuk surga nggak harus suci, tetapi untuk mencapai nibbana harus suci.

Saya agak bingung apa yang anda maksud suci di sini. Maksudku kesucian itu apakah dilihat dari sisi masa lalu, masa depan atau sekarang, sebab jika dilihat secara keseluruhan selama hidup, saya rasa nggak ada manusia yang suci.

Apakah kesucian di sini identik dengan pertobatan, sehingga dosa/karma masa lalu yang buruk bisalah dianggap ikut lenyap. Atau setiap karma harus ditebus dulu baru seseorang dianggap suci . Adakah karma yang tidak perlu ditebus?

SALAM

Semoga Anda Sejahtera

Dear Lovepassword!

Wah, berarti anda memang belum memahami ajaran Buddha nih!

Seperti sudah berulang kali saya singgung, dalam ajaran Buddha, tahap "purification" atau pembersihan diri itu , dalam tradisi Theravada, ada empat tahap :

1. Sotapatti-Magga-Phala.
2. Sakadagami-Magga-Phala.
3. Anagami-Magga-Phala.
4. Arahatta-Magga-Phala.

( Untuk lebih jelasnya, nanti coba anda klik artikel TANDA-TANDA PENCERAHAN )

Seseorang yang merealisasi tingkat kesucian pertama, disebut seorang "Pemenang-Arus". Pemenang-Arus ini maksimal akan bertumimbal lahir selama tujuh (7) kali lagi, untuk menuntaskan latihannya, mengikis habis kekotoran batin, hingga benar-benar merealisasi kesucian-tertinggi.

Seseorang yang merealisasi tingkat kesucian kedua, adalah seorang yang disebut dengan "Yang-Kembali-Sekali-Lagi"; artinya hanya akan terlahir satu kali lagi sebagai manusia untuk menuntaskan latihan dan mengikis habis kekotoran batin, dan setelah itu merealisasi kesucian-tertinggi.

Seseorang yang merealisasi tingkat kesucian ketiga, disebut sebagai "Yang-Tak-Kembali-Lagi", sebab, disaat kita telah mencapai tingkat Anagami-Magga-Phala, kita tidak akan pernah terlahir lagi sebagai seorang manusia, juga tidak akan sekedar terlahir di alam surga-surga kammadhatu, namun, kita akan langsung menuju "SUDDHAVASA", yaitu dalam lingkup alam RUPA-JHANA, tepatnya JHANA IV

Yang terakhir, adalah seseorang yang telah berhasil merealisasi Arahatta-Magga-Phala, ini adalah kesucian tertinggi.

#### **BAGAIMANAKAH MELATIH DIRI ?**

Nah, Sang Buddha menunjukkan bagaimana kita harus melatih diri, semua terangkum dalam "Ariya-Atthangika-Magga" atau "Jalan-Ariya-Beruas-Delapan" yang sering saya singgung kemarin.

Diringkas lagi, maka formulanya menjadi :  
SILA "SAMADHI" "PANNA"

Mengenai SILA, untuk umat awam ada PANCASILA,

Lalu bila umat tersebut berkembang , akan melanjutkan melatih diri dengan ATTHANGASILA ( Delapan Sila )

Berkembang lagi, menjadi DASASILA ( Sepuluh-Sila ),

Setelah itu, semakin berkembang, ia akan memasuki kehidupan ke-Bhikkhu-an, bergabung dalam Sangha, untuk menempuh latihan yang lebih tinggi, melaksanakan 227 Sila-Patimokkha.

Ini saya berikan isi 2 Sila tersebut dari PANCASILA s/d DASASILA

**PANCASILA :**

1. Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk-hidup.
2. Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.
3. Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila.
4. Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan-bohon.
5. Aku bertekad melatih diri menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan atau peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

Yang dimaksud dengan "MAKHLUK-HIDUP" dalam sila pertama itu adalah semua makhluk-hidup yang berjiwa : manusia, hewan, bahkan hingga para Dewa, Hantu, Setan, Jin sekalipun. Tumbuhan tidak termasuk, karena tidak "berjiwa". Namun, para Bhikkhu tetap dilarang memusnahkan kehidupan tumbuh-tumbuhan.

#### ATTHANGASILA :

1. Sama dengan Pancasila.
2. Sama dengan Pancasila.
3. Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan tidak-suci.
4. Sama dengan Pancasila.
5. Sama dengan Pancasila.
6. Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari.
7. Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan pergi melihat pertunjukan ; memakai , berhias dengan bebunga, wewangian, dan barang olesan (kosmetik) dengan tujuan untuk mempercantik tubuh.
8. Aku bertekad melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar ( mewah ).

#### DASASILA =

1. Sama dengan Pancasila.
2. Sama dengan Pancasila.
3. Sama dengan Atthangasila.
4. Sama dengan Pancasila.
5. Sama dengan Pancasila.
6. Sama dengan Atthangasila.
7. Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan pergi melihat pertunjukan.
8. Aku bertekad melatih diri menghindari memakai, berhias dengan bebunga, wewangian, dan barang olesan (kosmetik) dengan tujuan untuk memperindah tubuh.
9. Sama dengan SILA KE-8 dari Atthangasila.
10. Aku bertekad melatih diri menghindari penerimaan emas dan perak (uang).

Nah, untuk 227 SILA PATIMOKKHA, lovepassword bisa search / googling, atau bisa ke situs samaggi-phala. □

.....

Nah, lovepassword, keberhasilan seseorang dalam merealisasi tingkat kesucian , semua tergantung akumulasi karma kita sendiri.

Bila terlalu banyak karma buruk, maka tentu rintangannya jauh lebih banyak. Bila sudah mendengar ajaran Buddha, setidaknya dia telah mendengar "Jalan" untuk keluar dari lingkaran samsara. Tinggal bagaimana kamarnya menuntun, bila berjodoh, dia bisa segera melatih diri, terus-menerus, diteruskan hingga kehidupan berikutnya, hingga berhasil menyelesaikan seluruh latihan, merealisasi kesucian-tertinggi, memotong arus samsara.

Sehingga, realisasi tingkat kesucian ini BERBEDA dengan konsep pertobatan dalam agama tertentu, yang dilakukan dengan mengaku diri telah bersalah, lalu dimaafkan oleh pemuka agamanya, selesai. Tidak, sama sekali tidak begitu.

Kita sendiri yang harus melatih diri, membimbing diri , hingga akhirnya benar-benar tuntas, selesai memotong semua karma kita, tidak ada lagi tunas bagi kelahiran kembali kita, dan tidak akan terlahir dalam rahim lagi. □

Dan lamanya waktu kita dalam menyelesaikan latihan ini, semua tergantung karma kita sendiri yang terakumulasi sejak "waktu-yang-tak-terhitung-lamanya" kita berkelana dalam samsara ( selama kita berkelana, kita sesungguhnya telah banyak mengumpulkan karma baik maupun karma buruk, termasuk, sesungguhnya sudah pernah bertemu dan mendengarkan ajaran Buddha ( karena jumlah total Samma-Sambuddha adalah 28 Samma-Sambuddha, sejak Buddha-Dipankara hingga yang terakhir Buddha-Gotama, dan semuanya mengajarkan hal yang sama ) ).

Okey lovepassword, semoga pemaparan saya ini membantu menjawab pertanyaan anda.

May Happiness Always b With U,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



#### lovepassword-RE berkata

Juli 12, 2009 pada 9:06 am

Kalo tingkat kesucian seseorang terkait dengan akumulasi karma tidak saja selama hidup tetapi bahkan pada kehidupan-kehidupan sebelumnya ( mengingat konsep kelahiran kembali dalam agama Budha ), mungkin sekarang ini ada manusia yang bisa mencapai pencerahan ? Maksudku gini : Setiap manusia kan punya kesalahan tuh, setiap kesalahan itu punya akibat(karma buruk). Lha ketika detik demi detik kita selalu berbuat salah entah sengaja atau tidak dan kita harus menebus itu semua "apakah kemudian pencerahan itu menjadi sesuatu yang riil ada pada manusia.

Apalagi mengingat setahu saya di agama Budha , karma baik dan karma buruk memiliki jalan sendiri-sendiri. Dalam artian setiap perbuatan memiliki karma masing-masing. Perbuatan baik tidak meniadakan karma buruk atas tindakan yang salah di masa lalu. Karma buruk itu tetap ada tetapi gambarnya sama seperti garam, kalo air tawarnya semakin banyak maka efek asinnya menjadi lebih sedikit tetapi bukan berarti lalu garam itu sendiri dianggap tidak ada.

Kalo logikanya demikian, maka bukankah yang namanya karma buruk itu akan selalu ada , tidak akan lenyap ? Hanya saja mungkin efeknya sedikit atau banyak. Tetapi karma buruk itu masih ada bukan?

Dear Lovepassword!

**Kesucian tertinggi, tentunya baru bisa diraih setelah semua kamma-buruk terselesaikan. ( tapi kamu harus tahu, Kamma itu berbeda dengan Vipaka. Kamma itu artinya = Kehendak / Perbuatan. Sedangkan Vipaka, itu artinya = Buah-Kamma ; yang dipetik dari benih Kamma kita ).**

Saya pernah membaca sebuah sutta ( hanya lupa, di sutta mana, nanti saya carikan ), bahwa selama kamma ( kehendak/perbuatan ) buruk masih ada, maka tidak akan mungkin ada pencerahan. Namun, setelah berhentinya kamma-buruk, dan kita mencapai Pencerahan, tetap ada buah-buah dari kamma buruk kita di masa lampau yang bisa berbuah.

Vipaka yang menimpa para suciwan seperti ini disebut sebagai : Karma/kamma yang berlaku untuk jangka waktu tidak terbatas ( Aparapariyavedaniya Kamma ). Tidak ada seorangpun yang bebas dari Kamma golongan ini. Sang Buddha Gotama, pernah dipersalahkan dalam hubungan dengan terjadinya pembunuhan terhadap seorang wanita pengikut para petapa terlanjang. Hal itu merupakan akibat karena ia mencaci seorang Pacceka Buddha dalam salah satu kehidupan Beliau yang lampau. Angulimala, murid Sang Buddha ; dia adalah mantan pembunuh yang sadis dan kejam, setelah ia mencapai Arahat, ia tetap menuai buah kamma-buruknya, yaitu mati mengenaskan ditangan orang2 yang dendam kepadanya.

Para Arahat, tetap merasakan kesakitan fisik, kelelahan, dll. Tapi, mereka sudah tidak merasakan kesakitan batin. Untuk orang2 yang belum merealisasi kesucian, jika ia menghadapi situasi seperti yang dialami Angulimala, ia akan ketakutan, sedih, menangis. Tapi para Arahat tidak akan lagi mempunyai emosi seperti itu. Inilah yang disebut Kebebasan-Batin. Tiada sedih, tenang inderanya, damai, tidak tergoayahkan oleh hal2 duniawi ( suka-duka, dipuji-dicela, terkenal-dicampakkan, dll. ) .

Nah, logika anda benar. Maka dari itu, pencerahan tidak bisa direalisasikan dalam satu kehidupan saja.

Namun, bukan berarti pencerahan saat ini adalah hal yang mustahil. Telah banyak yang merealisasi pencerahan ( meski hanya pada tingkat pertama, kedua, ketiga ) pada masa kehidupan yang sekarang. Mengapa bisa begitu, karena diantara kita semua, sebenarnya pernah mengumpulkan banyak kamma-baik, juga suatu saat dimasa lampau pernah mendengar ajaran Buddha, pernah berniat suatu saat ingin menempuh Jalan-Pembebasan, untuk mengakhiri siklus samsara.

Salah satu contoh, Ajahn Chah, seorang Guru meditasi terkenal ( Guru dari Ajahn Brahmavamso ) , diakui oleh banyak pihak sebagai Arahat abad ini. Pengakuan ini tentunya tidak datang dengan mudah dan sekonyong-konyong. Dan yang mengakui pun tidak hanya satu atau dua orang saja. Namun hampir semua masyarakat Buddhis sedunia.

Lovepassword, Kita sendiri yang bisa mengetahui, apakah kamma baik kita telah masak untuk menempuh Jalan-Suci, atau belum.

Secara sederhana, kita sendiri yang bisa mengetahui apakah kita masih suka marah-marah meledak-ledak, apakah kita masih suka menangis, apakah kita masih suka tertawa terbahak-bahak, apakah kita masih diliputi nafsu-indriya, apakah kita masih dicengkeram keserakahan, kemarahan, kebodohan-batin ; semua itu kita sendiri yang bisa mengetahuinya.

=====  
Sehingga, realisasi tingkat kesucian ini BERBEDA dengan konsep pertobatan dalam agama2 tertentu, yang dilakukan dengan mengaku diri telah bersalah, lalu dimaafkan oleh pemuka agamanya, selesai.

====> Waduh kali ini kayaknya anda yang salah tangkep deh. Perasaan yang namanya tobat itu juga nggak seenak itu deh. hi hi hi . Pertama : Menurut apa yang anda sebut sebagai agama lain itu biasanya pertobatan itu ditujukan kepada Tuhan bukan kepada pemuka agama. Lha posisi pemuka agama disini kalopun oleh beberapa agama/aliran kadang memang diada-adakan, biasanya posisinya sekedar sebagai penyampai atau penegas. Gampangannya kalo ngomong kapok tapi di dengar orang banyak kan lebih bisa dibantu agar tetap dalam pertobatannya gicu. Jadi pointnya : Dalam Islam, Kristen, atau agama yang lain mungkin . Yang namanya Tobat itu terkait hubungan manusia dengan Tuhan, bukan urusan dimaafkan atau tidak dimaafkan oleh pemuka agama .

Kedua : Perlu saya tegaskan lebih lanjut, dimana posisi Keadilan dan Pertobatan dalam agama lain tersebut. Di dalam agama-agama lain setahu saya :  
Ada dua konsep yang memang harus dilihat secara seimbang, misalnya konsep Takdir dan Usaha Manusia, konsep Keadilan dan Pertobatan dsb.  
Konsep Takdir atau gambaran kasarnya bisa kita lihat sebagai faktor eksternal, sedangkan Usaha Manusia bisa kita lihat sebagai faktor internal.  
Keberhasilan/ketidakberhasilan seseorang tergantung dari faktor internal dan eksternal ini. Sisi jelek dari konsep Takdir kalo mau dicari kejelekannya Orang bermasalah bisa saja menyalahkan kehendak Tuhan, hi hi hi. Misalnya korupsi-korupsi sendiri kemudian Tuhan dibawa-bawa, ngomongnya romantis betul : Mungkin ini kehendak Tuhan bla..bla..bla sehingga saya harus masuk penjara. Sisi jelek dari konsep Usaha Manusia , kadang ini bermasalah bagi orang2 tertentu yang sudah merasa berhasil. Karena gue pinter jenius maka gue

berhasil. Itu kalo sudut pandangnya yang jelek-jelek.

Lha sudut pandang yang baik bagaimana ? Kalo menurutku sih : Ketika berhasil sadarilah bahwa keberhasilan seseorang itu tidak semata2 tergantung dari hasil usaha kita sendiri tetapi juga faktor2 lain di luar kita. Sehingga mudah-mudahan tidak terlalu sombong. Sebaliknya ketika kita gagal, jangan terlalu cepat menyalahkan pihak-pihak luar, tetapi upayakanlah melihat dalam diri sendiri dulu. Teorinya sih begicu saya rasa. Kalo prakteknya : Kecenderungan manusia termasuk saya untuk meninggikan diri sendiri ketika berhasil dan sebaliknya mencari kambing hitam ketika gagal memang masih tinggi. Hi hi hi.

Karena anda berkali-kali sempat membahas masalah usaha ini, maka saya klarifikasi sedikit di atas.

Oke, sekarang bagaimana dengan konsep Pertobatan Sendiri. Konsep Pertobatan di dalam agama lain juga terkait dengan dua konsep besar yang saya bahas sebelumnya.

Di dalam agama lain : Konsep Tobat bukankah konsep yang ada secara sendirian . Ada konsep lain yaitu Keadilan. Ketika kita berbicara Keadilan maka esensinya ya mirip-miriplah sama hukum karma anda itu: Yang baik bakal dapat baik, yang jahat akan memetik jahat pula. Di dalam Islam ada konsep Timbangan dibandingkan antara kebaikan dan keburukan, di dalam Kristen ada hukum tabur tuai : siapa yang menanam ilalang alangkah anehnya jika mengharapkan strawberri. Hi hi hi. Esensinya sekali lagi sama : Yang baik dapet baik yang jahat dapat nggak enak. Kalo detailnya memang mungkin beda, misalnya dalam Islam, baik dan jahat ditimbang atau dicompare, sedangkan misalnya dalam Budha : Sependek pengetahuan saya masing2 mendapat balasannya sendiri-sendiri.

**Mengenai  $\text{â€œkammaâ€}$ , ada kamma yang bisa  $\text{â€œskadaluwarsaâ€}$  ( ahosi-kamma ), sehingga tidak semua kamma harus berbuah. Ini yang anda belum mengerti. Coba dibaca-baca lagi artikel**

**$\text{â€œHukum-Karmaâ€}$  diatas**

Kalo kita melihat dari sisi baiknya, saya rasa mudah : Tujuan konsep Keadilan adalah Anjuran supaya orang menghindari perbuatan jahat dan supaya manusia berbuat baik . Pada sisi lain adanya konsep Tobat tujuannya adalah agar manusia yang kebetulan atau kebeneran sudah terlanjur pernah berbuat jahat mendapatkan kesempatan untuk menjadi orang baik.

Lha sekali lagi kalo konsepnya kemudian dijungkir balikkan itu memang bisa jadi masalah : Karena toh kalo bertobat diampuni maka korupsi dulu sekarang sebanyak-banyaknya tobatnya nanti kan bisa. Atau bisa saja timbul pemikiran gini karena Zakat misalnya menyucikan harta, maka saya maling sekarang nggak papa entar saya mbayar zakat deh. Lha itu konsep keblinger karena menjungkir balikkan tatanan. Esensinya itu memberi kesempatan bagi yang jahat untuk menjadi baik, bukan lalu justru dibalik pemikirannya membenarkan yang baik menjadi jahat dengan dalih akan ada pengampunan. Karena harap dilihat juga ada sisi Kematian yang secara umum dalam agama2 lain Tidak Tahu kapan datangnya. Ya kalo sempat bertobat kalo nggak? Sekian sedikit klarifikasi dari saya.

**Nah, karena kematian datang tiba2, sebaiknya kita segera membimbing diri kita, bener khan..**

SALAM

Semoga Anda Sejahtera.

**Terimakasih atas pemaparan anda lovepassword**

**Semoga Anda Senantiasia Selamat Sejahtera ,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**



**ratanakumaro berkata**

Juli 14, 2009 pada 10:37 am

**Dear All my Beloved Brothers and Sisters,**

Dikarenakan sedang banyak pekerjaan, saya belum ada waktu untuk menjawab pertanyaan2 anda.

Termasuk untuk lovepassword, saya belum bisa menjawab dan melanjutkan diskusi dengan tuntas.

Sehari hanya 24 jam waktu yang kita punya, dan bagi saya :

8 jam dari jam 08.00 WIB s/d jam 16.00 WIB saya gunakan untuk bekerja.  
3 jam dari jam 16.00 WIB s/d jam 20.00 WIB untuk rumah dan orang tua, serta istirahat , dan menerima tamu.  
4 jam dari jam 20.00 WIB s/d jam 24.00 WIB untuk puja-bhakti dan samadhi.  
6 jam dari jam 24.00 WIB s/d jam 06.00 WIB untuk tidur beristirahat.

Begitu seterusnya rutinitas saya.

Dan menjawab pertanyaan rekan2, seperti lovepassword, jelasnggak, Ko CY, dll, semuanya saya lakukan sembari bekerja. Jika pekerjaan sedang luang dan longgar, saya bisa menjawab tuntas pertanyaan2. Bila sedang penuh pekerjaan seperti beberapa hari ini, saya tidak bisa dengan tuntas berdiskusi dengan anda.

Semoga bisa dimengerti dan dimaklumi.

Semoga menjelaskan.

**May All Beings b Happy and Well,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**



## **jelasnggak~RE berkata**

Juli 10, 2009 pada 9:20 am

Namun memang, dalam Buddhisme tidak diakui adanya "Tuhan-Pencipta" yang "Maha-Kuasa" seperti yang diajarkan dalam sistem2 ajaran lain.

"> okey kalau gitu"

Jadi Tuhan@nnya umat budha adalah : nilai kebajikan yang absolut.

"

**Dear Jelasnggak**

**Anda telah salah memahami**

**Umat Buddha tidak mempunyai Tuhan dalam artian "Maha-Dewa" yang diakui sebagai "Maha-Pencipta", "Maha-Kuasa", yang kemudian dengan beriman padanya, semua makhluk akan selamat dan terjamin kelak terlahir di alam surga. Konsep seperti ini ditolak oleh Sang Buddha.**

**Namun, bila harus merumuskan "Ketuhanan" menurut agama Buddha, maka itu adalah :**

**"Atthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatang"**

**Yang artinya :**

**"Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak".**

**Dimana hal tersebut merujuk pada : NIBBANA.**

**Nibbana ini adalah "Kondisi-batin" yang dicapai saat merealisasi "Pembebasan-Sempurna" dari arus "Samsara".**

**Nibbana ini, bukanlah "Maha-Dewa", bukanlah "Maha-Pencipta", bukanlah "Maha-Kuasa".**

**Bukan, Nibbana bukan itu.**

**Coba anda baca2 lagi diskusi terdahulu supaya mengerti , okey**

"

Pemerintah RI dan Buddha-Dhamma tidak salah, yang salah adalah yang masih beranggapan bahwa "Ketuhanan YME" sebagai suatu sosok "Tunggal" sebagai "maha-pencipta" dan "maha-kuasa".

Padahal, pengertian benar dari kata "Ketuhanan" itu sendiri adalah seperti sudah saya terangkan diatas.

Okey ?

"> Tunggu" tunggu"

Jadi, menurut budha, ajaran di luar Budha mengenai Tuh@n itu salah ya mas..?

"

**My dear,**

**kalimat saya yang anda kutip tersebut diatas, secara eksplisit maupun implisit, tidak menyatakan seperti yang anda simpulkan itu.**

**"Ketuhanan", haruslah dipahami sebagai "Yang-Mutlak, Yang-Tidak-Tercipta, Yang-Tidak-Terlahir, Yang-Tidak-Berkondisi".**

**Sehingga, "Ketuhanan", tidak seharusnya dimengerti dengan bahwa seseorang di Indonesia semuanya harus mempercayai adanya Satu Tuhan saja, yang-Tunggal, yang-wajib-disembah.**

"

Kalau gitu".

Itu berarti, agama kristen, dan islam telah melanggar sila I pancasila.

iya kan..?

Wah"

seharusnya pemerintah RI melarang agama kristen dan islam ada di indonesia, karena mereka tidak sesuai dengan sila I.

Kenapa Pemerintah ngga melarang ya sampai saat ini..?

Wah.. berarti pemerintahnya yang salah dong?"?

he he he he"

.

.

.

salam

"

**My dear, jelasnggak,**

**Hayoo", anda jangan mulai berdebat-kusir yah , nanti saya sentlik loh**

**My dear,**

Saya tidak menyatakan hal2 yang anda nyatakan tersebut diatas. Okey ?

Begini, ketika pengertian "Ketuhanan YME" harus dimengerti sebagai "Pengakuan terhadap Satu-Tuhan, Yang-Tunggal," yang wajib disembah, maka, akan banyak agama2 di Indonesia yang otomatis tidak bisa diakui di Indonesia.

Agama apakah itu ?

1. *Hindu* : Hindu, bagaimanapun, sebenarnya menganut Polytheisme.
2. *Katholik* : Dalam doktrin ke-Katholik-an, ada yang disebut Trinitas : Allah-Bapa, Putra, dan Roh-Kudus.

dan juga lain2 kepercayaan , seperti Tao misalnya yang juga menganut polytheis ( banyak-dewa ).

Nah, maka dari itu, pengertian "Ketuhanan YME" itu sendiri kemudian adalah "Yang-Mutlak, Yang-Tidak-Tercipta, Yang-Tidak-Berkondisi".

Dalam ranah pengertian tersebut, terserah masing2 agama mendefinisikannya.

Dalam Islam, maka Allah-lah yang disebut "Yang-Mutlak".

Dalam Katholik, tentu Trinitas itulah "Yang-Mutlak", dan lain2 sebagainya.

Okey ,

Semoga anda mengerti ☺☺

Baik, jelasnggak, semoga ini menjawab pertanyaan2 anda.

Semoga Anda, jelasnggak, Senantiasa Berbahagia, Damai, Sejahtera, Sentausa. Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas

42. 

**lovepassword** berkata

Juli 9, 2009 pada 6:13 pm

@jelasnggak : Tumben elo nongol di sini. Hi hi hi

Balas

43. 

**AyrueI Chana~RE** berkata

Juli 11, 2009 pada 11:44 am

@all

gue boleh ikut???  
Dear AyrueI Chana,

Ikut apa nih!

Disini hanyalah tempat belajar Buddha-Dhamma, atau juga tempat diskusi lintas agama ( *diskusi lho, bukan debat* )

Bagi siapapun yang hanya bertujuan berdebat, saya tidak menyediakan diri untuk itu!

Aturan main disini adalah, bahwa Blog ini ditujukan untuk :

1. Membantu ummat Buddha untuk memahami hal2 tertentu dalam Buddha-Dhamma yang belum ia pahami.
2. Membantu komunitas non-Buddhis yang memang minat atau ingin-mengerti mengenai Buddha-Dhamma.

By the way, jika hendak rutin berkunjung ke blog ini, silakan saja .. ,

Okey AyrueI Chana!

May U Always b Happy and Well,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu!

Balas

o 

**lovepassword** berkata

Juli 12, 2009 pada 11:23 am

@AyrueI Chana : Selamat datang kembali.

Balas

44. 

**sujiatmoko~RE** berkata



Juli 12, 2009 pada 12:04 am

Salam Sejati, Mas Ratnakumara!  
Semoga saudaraku berbahagia selalu.

Salam Sejati, Mas Sujiatmoko!

Semoga Mas Sujiatmoko juga selalu berbahagia!

Saya mungkin banyak membaca tulisan njenengan tentang ajaran Buddha ini. Saya lebih bisa memahami bahwa ajaran/pencerahan yang didapat Pangeran Sidharta ini lebih terfokus kepada tawawuf (dalam ajaran Islam).

Nah!,

Mas Sujiatmoko, tahukah njenengan!

Saya sudah menanti-nanti njenengan untuk komentar di blog ini,  
**SEBAB, Artikel ini dibuat sebenarnya didasari oleh adanya pendapat dua orang :**

**PERTAMA ; adalah Mas Sujiatmoko sendiri,**

**KEDUA ; adalah pendapat dari rekan mas Sujiatmoko dalam GANTHARWA.**

Ketika saya membaca komentar mas Sujiatmoko di blog GANTHARWA yang mengatakan :

@1006. sujiatmoko " 19 Juni 2009 :

Setiap ciptaan disebut makhluk. dan setiap makhluk adalah ciptaan.  
"Thing" yang menciptakan disebut sebagai pencipta, bisa diberi nama Tuhan!  
Allah!Gusti!Hyang Widi!BUDDHA!sesuka hati kita.

Kemudian, sekitar tanggal itu juga, ada seorang murid GANTHARWA pula yang chattingan sama saya , yang menanyakan perihal konsep "Tuhan" dalam agama Buddha. Dan dia berpendapat, bahwa Buddha kan mengakui adanya "Tuhan-Pencipta" ( kurang lebih begitu yang dia sampaikan ).

Karena kedua pendapat itulah, saya akhirnya hari MINGGU tanggal 21 JUNI 2009, selama DUA-BELAS-JAM ( 12 JAM ) membuat artikel yang berjudul "Tuhan Yang-Maha" di Mata Seorang Buddha ini.

Nah, sekarang akhirnya Mas Sujiatmoko sudah sudi berkomentar disini.

Saya senang, karena, justru TARGET UTAMA itu adalah panjenengan Mas, tapi malah komentarnya baru setelah hampir TIGA-MINGGU artikel ini di upload, Padahal saya sudah mengundang anda kan sejak tanggal 23 JUNI 2009 to mas, via komentar di blog GANTHARWA di artikel Kanjeng Ratu Kidul.

Gimana to Mas..Mas!

sama halnya dengan ajaran Katholik atau apapun yang disampaikan oleh Yesus dari Nazareth, Zoroaster, Mancurianisme, Kejawen dimana kesemuanya lebih mengutamakan pengelolaan hati dan pikiran.

Sedangkan ajaran Yahudi lebih banyak terfokus pada implementasi kemasyarakatan. Dan Islam berada diantara kedua kubu ini. Ajaran Islam diibaratkan sebagai "jembatan" atau penyeimbang antara kedua kubu ini. Hanya saja, faktor egositas dan kesalahan dalam penyampaian ajaran melalui dogma-dogma yang kurang layak utk diperdebatkan membuat ajaran ini terlihat keras dan tidak flexibel.

Oh, begitu ya posisi Islam itu mas..

Terimakasih atas pemaparannya!

Inilah mozaik pecahan cermin kebenaran sejati yang terhampar di alam semesta raya ini. Tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar dalam mengartikan pencerahan yang didapat oleh masing-masing manusia. Semuanya memperoleh hak yang sama utk mengutarakan pendapatnya masing-masing.

Hanya saja, sangat disayangkan bila orang tertentu memberikan title yang buruk kepada orang yang lain hanya karena berbeda cara pencitraan terhadap "pesan" yang diterima.  
apakah kita akan memusuhi saudara kita yang lain hanya karena berbeda cara menilai sebuah pendapat ?  
Tentu tidak !.

Biarlah masing-masing bekerja dan berjalan sesuai dengan norma-norma yang diyakininya tanpa harus dipertentangkan dan diperdebatkan. Karena pertentangan dan perdebatan yang tidak ada habisnya hanya akan membawa kerugian bagi kita sendiri.

Pilihlah Cintamu!  
dan Cintailah pilihanmu !  
tapi jangan benturkan cinta dan pilihanmu!

Surodiro Joyodiningrat  
Lebur dening Pangasuti

Salam Sejati  
Sujiatmoko

Besar harapan saya, setelah Mas Sujiatmoko membaca artikel ini, jadi bisa mengerti dan memahami, sebenarnya bagaimanakah Sang Buddha memandang konsep adanya "Tuhan-Pencipta" dan "Yang-Maha-Kuasa".

Saya juga berharap, Mas Sujiatmoko tidak lagi menganggap bahwa Sang Buddha adalah TUHAN bagi umat Budha ( seperti komentar Mas Sujiatmoko pada blog GANTHARWA sebagaimana saya kutip diatas ). Karena memang Sang Buddha itu BUKAN TUHAN bagi umat Buddha mas.

Pengertian ini bagi kami sangat penting untuk dipahami oleh komunitas non-Buddhis mas.

Sebab, memang ada agama lain yang menggunakan "cepatung" sebagai "image" Tuhan. Tapi, itu tidak terjadi dalam Buddhisme, sebab, Sang Buddha itu sendiri bukan Tuhan, Beliau tidak pernah mengangkat diri-Nya menjadi Tuhan, dan umat-Nya pun tidak pernah memper-Tuhan-kan-Nya..

Oke ya Mas.., semoga Mas Sujiatmoko sekarang jadi bisa mengerti!

Salam Sejati Mas Sujiatmoko!  
Mugi Rahayu Inggang Sami Pinanggih!

Balas

o

### **Fietria~RE** berkata

Juli 13, 2009 pada 9:22 am

Jika menurut pengamatan saya, memang umat Buddha terpecah belah. Ada yang mengakui Tuhan itu ada, namun ada pula yang menganggap Tuhan itu tidak ada.

Sama halnya, seperti contoh:

Agama Ibrahim terpecah menjadi 3, yaitu: Yahudi, Nasrani dan Muslim. Umat Yahudi dan Muslim percaya bahwa nabi Isa adalah manusia, sementara umat Nasrani percaya Nabi Isa adalah Tuhan yang menjelma sebagai manusia.

Dear Fietria!

Dear Fietria!

**Apakah begitu.. , setahu saya tidak itu!**, coba deh Fietria baca artikel ini PEMERSATU THERAVADA DAN MAHAYANA

**Mengenai agama Ibrahim, iya setahu saya begitu ( seperti yang anda paparkan )!** ,

Okey my dear!

**May Happiness Always b With U!** ,  
**Sadhu,Sadhu,Sadhu!** .

Balas



### **ratanakumaro** berkata

Juli 13, 2009 pada 9:57 am

Dear My Beloved Fietria,

Terimakasih atas kerjasamanya yah!

Saya juga sudah menghapus halaman "PENGUMUMAN".

Terimalah salam persahabatan dari saya.

Mengenai artikel diatas, jangan disalahpahami .. ,

Artikel tersebut hanya bertujuan untuk mensosialisasikan pandangan Buddha mengenai "Tuhan" dan "Ketuhanan". Dan seperti yang sudah saya jelaskan, artikel ini dibuat karena didasari adanya pertanyaan dari rekan2 Non-Buddhis, mengenai bagaimanakah Sang Buddha memandang tentang konsep adanya "Tuhan Yang-Maha.." seperti umumnya konsep2 agama lain.. .

Saya, akan bersalah jika saya mengutip ayat2 dari kitab2 agama diluar Buddha-Dhamma ( seperti misalnya saja ( hanya misalnya saja loh ini.. ) yang dilakukan salah satu rekan kita dengan mengutip ayat2 Al-Quran lalu membahas dan mengkritiknya ),

Sedangkan yang saya lakukan, murni mengutip sabda-sabda Sang Buddha yang mencerminkan pandangan Beliau tentang "Penciptaan", juga di artikel tentang "Awal Mula Penciptaan.." menceritakan bagaimana Sang Buddha memandang proses pembentukan alam semesta, kehancuran, dan lain-lain sebagainya.

Okey, Fietria!  
Semoga Fietria memahami ini yah!

**May you take care of yourself happily,**  
**Ratana Kumaro.**

Balas

45.

### **jelasnggak~RE** berkata

Juli 13, 2009 pada 8:11 am

Tergantung siapa yang bertanya itu.

Jika yang bertanya belum mampu mencapai pencerahan-spiritualitas yang sebenarnya sehingga mampu memahami proses terjadinya alam semesta tersebut, maka pertanyaan itu akan menjadi sia-sia, sebab hanya akan dijawab dengan kesimpulan sepihak dan lewat "jalan-pintas", yaitu : Mmmhh.. pastilah ada yang menciptakan

ini semua? Kalau tidak ada yang menciptakan, lalu, bagaimana semua ini bisa terjadi ? Bukankah segala sesuatu harus ada penciptanya ?

Namun, jika yang bertanya itu adalah yang memang kematangan batinnya sudah siap untuk itu ( demi pencapaian pencerahan ), maka, pertanyaan itu menjadi sangat berarti, sebab mereka akan mampu menembus dan memahami bahwa, semua terjadi bukan karena ada yang menciptakan, tetapi karena kebodohan / kegelapan-batin semata, yang kemudian bagaikan benang-kusut, berkelana tanpa pernah berhenti, tercengkeram oleh hukum-hukum alam yang bekerja dengan sendirinya.. Hanya pencerahan dan pembebasan-sempurnalah yang akan menghentikan semua ini.

Ogitu..

Jadi, pada dasarnya, anda mengatakan, orang2 yg memiliki kesimpulan "jalan pintas" itu adalah orang-orang yang belum mampu mencapai pencerahan spiritual.

Sedangkan, budha dan pengikutnya adalah orang2 yang telah mampu mencapai pencerahan spiritual.

Bukan begitu?!

.....  
 .....

""""

By the way, bila anda adalah seorang penganut kepercayaan adanya "Pencipta" tersebut, that's™s no problem!  
Kami disini kan bukan para "pemaksa", namun hanya memaparkan ajaran Buddha saja

O bukan..

Kita kan lagi sama2 belajar!

mana yang benar! mana yang masuk akal!

begitu..

.....

**Yah, lagi sama2 belajar!**

**Tapi saya sudah pernah memeluk agama Kristen loh, Katholik juga pernah, Islam dulu yang paling lama**

**Anda belum pernah khan, jadi pemeluk agama Buddha ( khususnya tradisi Theravada )..**

**Berarti ada perbedaan makna "belajar" antara kita berdua!**

.....

""""

Jawaban "Tidak-Ada" yang diperoleh para "suciawan" Buddhist, diperoleh setelah "MENCARI-TAHU" dengan seksama, dengan kemurnian-batin, kekuatan-batin, kesucian-batin ; artinya, itu merupakan jawaban yang didapat setelah tercapainya "Pencerahan",

"> Waktu para suciawan buddhist mencari tahu, apakah mereka tidak menggunakan akal sama sekali?!

.....

**Sama sekali ya tidak!**

tapi, my dear.. ,

**Kesadaran spiritual, kekuatan-batin yang dihasilkan dari pemurnian batin, pensucian batin, dan pengolahan batin, itu berbeda dengan sekedar "akal" yang kita gunakan sehari-hari!**

**Anda tahu prinsip "suryakanta", atau "prisma" yang digunakan Galileo-Galilei ?**

**Nah , itu bisa dijadikan perumpamaan / ibarat bagi sebuah "kekuatan-batin" yang telah dimurnikan, disucikan, dikonsentrasikan, sehingga menghasilkan berbagai macam kemampuan batin, yang mampu digunakan untuk menembus dan menyelidiki berbagai hal.**

.....

"> ini mirip2 dengan Muhammad-nya Islam!. ngga ada yang ngeliat, ngga ada yang mengangkat menjadi nabi.. tiba2 dia mengaku menjadi nabi! dan orang2 disuruh percaya saja.

.....

**Ya enggak lah, my dear..**

**Seseorang baru bisa disebut Buddha jika memiliki kualitas2 tertentu , misalnya :**

**I. Memiliki ke-enam (6) Abhinna ( kekuatan-batin-istimewa ) secara lengkap, yaitu :**

**1. Iddhividhi : Berbagai jenis kekuatan batin , seperti :**

- a. menciptakan diri sendiri menjadi banyak dalam rupa yang sama dan merubah diri kembali dari banyak menjadi satu,
- b. berjalan diatas air,
- c. berjalan di udara,
- d. melayang di udara,
- e. melunakkan batu,
- f. mendatangkan hujan di daerah tandus / kemarau panjang,
- g. menciptakan api,
- h. menciptakan sinar untuk melihat dalam gelap,
- i. melihat jarak jauh siang maupun malam,
- j. menghangatkan cuaca di tempat yang dingin,
- k. meringankan tubuh sehingga dapat mengikuti arus angin,

l. mendatangkan angin ditempat yang "kurang-angin"<sup>TM</sup>,  
m. melihat benda-benda yang terhalang oleh sekat seperti tembok, melihat barang-barang yang ditutupi dalam suatu tempat ( penglihatan tembus ruang ),  
n. dan lain-lainnya.

2. *Dibbasota* : Mendengar suara dari jarak jauh, tidak terhalang batas ruang dan waktu, termasuk mendengar suara-suara dari alam lain, baik alam surga maupun neraka.

3. *Cutupata Nana* : Mengetahui kelahiran dan kematian semua makhluk hidup.

4. *Cetopariya-Nana* : Dapat membaca pikiran / hati orang dan makhluk lain.

5. *Pubbenivasanu-ssati* : Mengingat kehidupan lampau.

6. Adapun kekuatan batin yang keenam adalah kekuatan "pandangan-terang"<sup>TM</sup> (*vipassanannana* ), yaitu kemampuan mengikis habis kekotoran batin (*asavakayanana* ) yang berupa : keserakahan/nafsu-indriya (*lobha* ), kemarahan/kebencian (*dosa*), dan kebodohan/kegelapan-batin (*moha*).

II. Seorang Samma-Sambuddha memiliki Dasabalabana (10 Kemampuan Pandangan Terang) :

1. Pandangan Terang tentang kemungkinan-kemungkinan dan ketidakmungkinan (*thanathananana*).
2. Pandangan Terang tentang akibat-akibat karma (*vipakanana*).
3. Pandangan Terang tentang praktik-praktik yang membawa pada bermacam-macam alam kehidupan (*sabbatthagaminipatipadanana*).
4. Pandangan Terang tentang susunan unsur-unsur kehidupan (*banadhatunana*).
5. Pandangan Terang tentang perbedaan kecenderungan-kecenderungan (*nana-dhimuttikanana*).
6. Pandangan Terang tentang perkembangan kemampuan-kemampuan makhluk (*indriyaparopariyattinana*).
7. Pandangan Terang tentang pencapaian Jhana dan kemundurannya karena ke-kotoran-kekotoran batin (*jhanasankilesadinana*).
8. Pandangan Terang tentang kelahiran-kelahiran sebelumnya (*pubbenivasanus-satinana*).
9. Pandangan Terang tentang kelahiran dan kematian makhluk-makhluk berda-sarkan perbedaan karma mereka (*cutupapatanana*).
10. Pandangan Terang yang menghancurkan kekotoran-kekotoran batin untuk se-ketika dan untuk selama-lamanya (*asavakkhayanana*).

III. Seorang Samma-Sambuddha memiliki 32 Tanda Istimewa Manusia Agung (Maha Purisa Lakkhana) sebagai berikut :

1. Telapak kaki rata (*suppatitthita-pado*).
2. Di telapak kaki terdapat lingkaran dengan seribu ruji, dengan bentuk lingkaran dan pusat sempurna.
3. Bentuk tumit bagus (*ayatapanhi*).
4. Jari " jari panjang (*dighanguli*).
5. Tangan dan kaki : lembut dan halus (*mudu-taluna*).
6. Tangan dan kaki bagaikan jala (*jala-hattha-pado*).
7. Tulang pergelangan kaki seperti kulit kerang (*ussankha-pado*).
8. Kaki bagaikan kaki kijang (*enijanghi*).
9. Bila berdiri tanpa membungkukkan badan, dengan kedua tangan-Nya dapat menyentuh atau menggosok kedua lutut-Nya.
10. Alat kelamin terbungkus oleh selaput (*kosohita-vatthaguyho*).
11. Warna kulit bagaikan perunggu berwarna emas.
12. Kulit sangat licin sehingga tidak debu yang dapat melekat di tubuh-Nya.
13. Pada setiap pori-pori di kulit-Nya tumbuh sehelai bulu.
14. Rambut berwarna biru kehitaman-hitaman tumbuh keriting ke atas berbentuk lingkaran kecil dengan arah berputar ke kanan.
15. Potongan tubuh yang agung (*brahmujju-gatta*).
16. Tujuh otot yang kuat (*sattusado*).
17. Dada bagaikan dada singa (*sihapubbaddha-kayo*).
18. Di kedua bahu tidak ada lekukan.
19. Potongan tubuh bagaikan pohon nigrodha (*beringin*). Tinggi tubuh-Nya sama dengan rentangan kedua tangan-Nya, begitu pula sebaliknya.
20. Bahu yang sama lebar (*sama-vattakkhandho*).
21. Indera perasa sangat peka (*rasaggasaggi*).
22. Rahang bagaikan rahang singa (*sihabanu*).
23. Gigi : empat puluh buah.
24. Gigi yang sama (*sama-danto*).
25. Gigi yang tetap (*avivara-danto*).
26. Gigi putih bersih.
27. Lidah panjang (*pahuta-jivha*).
28. Suara bagaikan suara brahma yang seperti suara burung karavika.
29. Mata biru.
30. Bulu mata bagaikan mata sapi (*gopakhumo*).
31. Di antara alis mata tumbuh (sehelai) rambut halus, putih bagaikan kapas yang halus.
32. Kepala bagaikan kepala berserban (*unhisasiso*).

IV. Seorang Samma-Sambuddha mencapai dan memabarkan pengetahuan yang tidak pernah didengar sebelumnya ( *berarti, sebelum munculnya seorang Buddha, ajaran tersebut belum pernah diajarkan siapapun ; ORIGINAL* ).

Dalam *Dhammacakkappavattana Sutta*, pada saat memabarkan Empat Kebenaran Mulia ( *Cattari Ariya-Saccani* ), masing-masing dinyatakan sebagai berikut :

"œœnilah Kebenaran Mulia tentang Dukkha. Demikianlah, o para bhikkhu, me-nge-nai segala sesuatu

(Dhamma) yang belum pernah saya dengar (pubbe ananussutesu) menjadi terang dan jelas ; timbullah pandangan, timbullah pe-ngetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya, â€â€.

V. Semua Samma-Sambuddha mengajarkan Dhamma yang sama. Oleh sebab itu, maka sebelum ajaran seorang Samma-Sambuddha lenyap dari muka bumi ( *dilupakan oleh semua manusia* ), tidak akan mungkin muncul Sammasambuddha baru.

Nah, my dearâ€,

Semua hal tersebut bisa dilihat, bisa dibuktikanâ€,

Murid Sang Buddha semasa Beliau hidup, yang telah menjadi para Arahanta ( merealisasikan kesucian dan kebebasan tertinggi, dengan kekuatan-batin-istimewa ), jumlahnya mencapai puluhan-ribu. Dan, para Arahanta inilah, yang tepat setelah Sang Buddha parinibbana ( istilah orang umum ; Wafat-Agung ), menyusun Ti-Pitaka. Sehingga, Ti-Pitaka disusun dengan â€emurniâ€, terlepas dari semua keinginan duniawi seperti kekuasaan-politik, kekayaan, kemasyhuran, sebab penyusun Ti-Pitaka tersebut adalah para Arahanta sendiri.

Misal, saya, seorang murid Sang Buddha. Saya saja , melaksanakan Pancasila ( *tidak membunuh makhluk hidup apapun, tidak mengambil barang yang tidak diberikan, tidak berbuat sex yang tidak benar, tidak berucap dusta, tidak meminum minuman keras dan tidak mengkonsumsi barang-madat* ) dengan tekad sekuat tenaga. Padahal, para Arahanta telah sempurna dalam menuntaskan latihan SILA yang jauh lebih tinggi ( terdiri dari 227 Sila Patimokkha ), juga memiliki pencapaian SAMADHI yang jauh lebih tinggi, dan memiliki PANNA ( Kebijaksanaan-Penembusan ) yang luar-biasa tinggi, sangat tinggi.

Sehingga, anda bisa membayangkan sendiri, bagaimana kualitas seorang Arahanta yang menyusun Ti-Pitaka tersebut ; yang bersaksi atas keberadaan BUDDHA, serta bersaksi atas pencapaian2 BUDDHA. Bila masih kurang jelas mengenai kualitas seorang Arahanta, anda bisa baca artikel ini.

.....

â€> Intinya, kalau saya tanya kepada anda, darimana anda tau bahwa universe itu TIDAK ADA yang menciptakan, maka jawaban anda adalah : â€ Dari para suciawan â€

bukankah begituâ€?

.....

**Siapa yang bilang begitu..,**

**Saya tidak bilang begitu.. ,**

**Anda menyimpulkan sendiriâ€!**

.....

â€â€â€

AKAL-lah yang mengambil kesimpulan, bukan hasil â€Pencarianâ€ dalam perjuangan â€Pencerahanâ€.

Serupa dengan pernyataan :

â€Segala Sesuatu Haruslah Ada yang Menciptakan, Bila tidak, Maka tidak Masuk Akal Sesuatu Bisa Adaâ€

Maka, anti-thesis atas pernyataan itu adalah :

â€Jika Segala Sesuatu Harus Ada yang Menciptakan, Lalu, â€SIAPAKAH YANG MENCIPTAKAN â€SANG-PENCIPTAâ€ ?â€

â€> jadi intinya, anda mengatakan, kalau kita menggunakan akal, maka kita akan terbentur dengan pertanyaan anti thesis itu.

Sebenarnya tidak juga.

Begini.

Kalau kita gunakan akal/rasio/logika, maka jawabannya dari anti thesis itu adalah :

**Sang Pencipta adalah Sesuatu yang KEKAL/ABADI. Sang Pencipta itulah yang MENCIPTAKAN ruang dan waktu sehingga ruang dan waktu itu menjadi ADA.**

**Karena konsep â€segala sesuatu ada yang menciptakanâ€ berhubungan dengan ruang, waktu dan materi, dan karena Sang Pencipta itulah yang menciptakan Ruang, waktu dan materi, MAKAAAâ€!**

**Sang Pencipta itu tidak akan â€terkena / terpengaruhâ€ oleh konsep â€segala sesuatu ada yang menciptaâ€.**

**Pertanyaan â€ Siapa yang menciptakan sang pencipta adalah pertanyaan yang inVALId â€ secara logika.**

.....

Begini saja, seperti yang sudah biasa saya nyatakan ( diskusi yang anda ajukan ini mirip seperti yang dilakukan Lovepassword, sehingga sebenarnya jawaban2nya pun bisa anda lihat pada diskusi saya dengan dia ), coba anda paparkan disini konsep2 yang anda sebutkan diatas :

1. Sang-Pencipta. Siapakah â€Sang-Penciptaâ€ dalam konsep anda tersebut ? Silakan anda jabarkan, silakan kutip dari Kitab agama anda.
2. Seberapa KEKAL-ABADI-kah Sang-Pencipta tersebut ? Coba anda jabarkan, silakan kutip dari Kitab agama anda.
3. Sang Pencipta menciptakan Ruang dan Waktu. Kapanakah Sang Pencipta menciptakan ruang dan waktu ? Apakah yang disebut ruang dan waktu ? Hingga sejauh manakah batasan ruang dan waktu yang diciptakannya ? Coba anda jabarkan, silakan anda kutip ayat2 dari kitab agama anda.

Mengapa saya minta anda mengutip kitab anda, karena, supaya ada dasarnya, supaya tidak sekedar â€debat-kusirâ€ dan â€omong-kosongâ€ belaka.

Saya juga, ketika menyatakan sesuatu hal, menggunakan dasar Ti-Pitaka , supaya ada dasarnya, supaya tidak

sekedar "omong-kosong" belaka ; sehingga menjadi sebuah diskusi yang ilmiah.

Coba deh, silakan! okey..

.....

"-"

Anda telah banyak menyimpulkan sesuatu secara pemikiran anda sendiri.

Justru, dalam Buddhisme, seseorang HARUS-MEMBUKTIKAN sendiri tentang semua-hal, PANTANG-PERCAYA sebelum membuktikan sendiri. Inilah bedanya dengan ajaran lain yang lebih menekankan pada "percaya" ( atau iman ), dimana kepercayaan itu "tidak-bisa" dan "tidak-boleh" dipertanyakan, hanya bisa "di-NYA-kan" saja.

"> Apakah anda sendiri telah membuktikan perkataan para "suciawan" tentang KETIDAK ADAAN PENCIPTA UNIVERSE itu..?

Para suciawan berkata bahwa mereka telah mengetahui bahwa tidak ada yang menciptakan Universe. Sudahkah anda membuktikannya sendiri..?

Bukankah dengan percaya kata-kata suciawan maka itu bukan berarti anda sedang menggunakan iman..?

.....

Apakah jawaban yang anda butuhkan ?

Jawaban dari saya tidak akan memuaskan gejolak pikiran anda.

So, come my dear! , Saya mengundang anda, untuk membuktikan semuanya! , Datanglah pada Buddha-Sasana, latihlah oleh diri anda sendiri, buktikanlah oleh diri-anda sendiri.

Janganlah percaya kepada sesuatu apapun juga, sekalipun itu dinyatakan oleh nenek-moyang, sekalipun itu sebuah warisan/tradisi. Sebab, semua belum tentu benar. Ini seringkali disarankan oleh Sang Buddha.

Kalau anda menyimak setiap diskusi kita, saya sudah sering mengutip pesan2 Sang Buddha untuk selalu bersikap "tidak-mudah-percaya" sebelum membuktikan sendiri ; EHI-PASSIKO = Datang, Lihat, BUKTIKAN [!], itu yang selalu dianjurkan Sang Buddha.

Mari, kemarilah my dearest jelasnggak, datanglah "kemari", buktikanlah oleh batin anda sendiri, hayatilah sendiri, sehingga anda memperoleh kebenarannya sendiri, mencapai "pencerahan" untuk anda sendiri!, supaya tidak perlu bertanya-tanya dan berdialog/berdebat-debat dengan siapapun juga!, come my dear!

.....

Thanks atas jawabannya

salam

.....

Terimakasih kembali

May U Always b Happy and Well,

May U Attain Enlightenmet by Yourself!

Sadhu,Sadhu,Sadhu! .

Balas



**lovepassword berkata**

Juli 18, 2009 pada 7:01 pm

Yah, lagi sama2 belajar!

Tapi saya sudah pernah memeluk agama Kristen loh, Katholik juga pernah, Islam dulu yang paling lama

Anda belum pernah khan, jadi pemeluk agama Buddha ( khususnya tradisi Theravada )..,

Berarti ada perbedaan makna "belajar" antara kita berdua loh!

==> Masalahnya kan juga sejauh mana anda benar-benar berupaya memahami mantan-mantan agama anda itu. Anda itu tahu beneran apa nggak? Hik hik hik.

Kalau anda menyimak setiap diskusi kita, saya sudah sering mengutip pesan2 Sang Buddha untuk selalu bersikap "tidak-mudah-percaya" sebelum membuktikan sendiri ; EHI-PASSIKO = Datang, Lihat, BUKTIKAN [!], itu yang selalu dianjurkan Sang Buddha.

Mari, kemarilah my dearest jelasnggak, datanglah "kemari", buktikanlah oleh batin anda sendiri, hayatilah sendiri, sehingga anda memperoleh kebenarannya sendiri, mencapai "pencerahan" untuk anda sendiri!, supaya tidak perlu bertanya-tanya dan berdialog/berdebat-debat dengan siapapun juga!, come my dear!

==> Yah namanya membuktikan tetapi membuktikan lewat batiniah. Waduh gimana yah? Kalo anda berdiskusi dengan rekan-rekan atheis mereka pasti bingung atau malah tertawa ngakak mendengar namanya Pembuktian tetapi Pembuktian batiniah.

Tetapi Karena bagaimanapun juga saya bukan seorang yang mengabaikan aspek batiniah " pendapat anda bisa lumayan saya terima. Dalam arti saya berempati dengan pendapat anda ini, tetapi secara logis bukan berarti setuju. Maklum tapi tidak 100% setuju.

Masalahnya gini ya Mas Ratna, kalo kita bicara pembuktian memang mestinya itu objektif, lha pembuktian batiniah mana bisa objektif? Itulah salah satu hal yang dikritik oleh rekan-rekan atheis saya. Kalo anda konsisten dengan konsep Pembuktian maka anda harus membuktikan itu secara objektif. Lha lain persoalannya jika anda mengatakan bahwa memang ada sisi Iman ( terlepas apapun namanya dalam agama Budha ) dimana seseorang bisa saja percaya terhadap

sesuatu hal yang sesungguhnya tidak terlalu dia mengerti. Lha kalo memang ada sisi yang tidak anda ketahui sepenuhnya tetapi anda sekedar percaya pada manusia-manusia lain yang mengklaim mereka tahu, padahal tahunya juga dari orang lain lagi. Itu juga bukan pembuktian namanya.

Sebagai contoh : Seseorang bisa saja mengklaim mampu melihat Tuhan, mengklaim ngobrol dengan malaikat, bisa sampe ke alam surga atau neraka, atau bisa saja merasa bisa melihat Nibbana. Merasa tercerahkan dan sebagainya. Lha pembuktian objektifnya seperti apa? Bagaimana membuktikan apakah gambaran itu ilusi atau tidak? Lha itu kan bisa jadi masalah jika konsepnya adalah pembuktian. Saya rasa anda pahami maksud saya. Masalah dalam agama itu selalu gini. Masing-masing pihak mengklaim bahwa rasa duren itu enak karena dia merasa sudah makan duren. Lha pihak lain nggak boleh menghakimi karena dianggap belum makan duren. Point intinya gicu. Jadi yang merasa gicu aslinya ya memang bukan cuma anda saja. He he he. Kalo saya bicara dengan gaya anak TK dengan para atheis underklepon itu : Saya bisa saja ngomong gini. "Tuhan itu ada." Lha buktinya apa? Kemarin dia datang ngasih saya permen. Ateis ngomel-ngomel. "Lha ngapain anda ngomel, anda ya nggak tahu lah wong yang dikasih permen saya bukan anda. Ini bukti permennya. Lha kalo ateisnya tanya bukti objektifnya apa? Lha kamu minta permen saja. Ntar kan permen itu pasti akan sampai ke kamu. Itu buktinya. Kalo kamu nggak percaya coba kamu minta permen.

Atheis geleng-geleng sambil ngomel: Dasar wong edan. hi hi hi.

Itulah yang anda sebut sebagai pembuktian batiniah tadi.

Lha masalahnya juga nggak sesederhana seseorang pernah pindah agama atau nggak pernah. Lha wong sama-sama seagama saja ada yang mengklaim pernah melihat XYZ sedangkan umat yang lain nggak pernah lihat kok. Lha masalahnya kan tinggal percaya atau nggak percaya kalo kasusnya gicu. Saya kan sudah bilang, tidak setiap hal didunia ini bisa dibuktikan. Iya kan?

Salam

Semoga Semua Makhluk Berbahagia

Balas



46.

### Ngabehi~RE berkata

Juli 13, 2009 pada 8:49 am

Kulanuwun mas, nderek baca2 artikelnja

Dear Mas Ngabehi~RE!)

Silakan Mas, silakan dibaca-baca untuk tambahan wawasan / pengetahuan, Semoga bisa diambil sisi manfaatnya,

May U Take Care of Yourself Happily  
Sadhu, Sadhu, Sadhu.

Balas



47.

### wira jaka berkata

Juli 14, 2009 pada 10:40 am

absen.. numpang baca dan sinau kawruh

Balas



48.

### tomy berkata

Juli 14, 2009 pada 12:04 pm

Sejak terlahir kita telah dibentuk sedemikian rupa oleh lingkungan kita agar sesuai dengan apa yang berlaku di lingkungan itu.

Kita dikotak-kotakkan, dimasukkan kedalam rumah kaca,

meski seluruh alam jelas terhampar dihadapan kita namun rumah kaca kita mengungkung dan mengurung kita.

Manusia kehilangan kesejatiannya.

Alih-alih meneruskan evolusi menuju pemenuhan hidup, manusia malah terperangkap dalam sebuah "realita maya"™.

Kita dihadapkan pada sebuah pasar malam,

semua menjadi komoditi untuk di jajakan.

Rasa haus akan pemenuhan hidup menjadikan manusia konsumtif, dan memang dibentuk untuk konsumtif.

Dalam pasar malam semua di jajakan sebagai "kebenaran"™.

Para penjual mengklaim bahwa dagangan mereka adalah kebenaran yang sejati.

Di stand Kristen mereka menjajakan cinta kasih dan bahwa Allah telah mengutus Putranya untuk menebus dosa manusia.

Di stand Islam mereka jajakan fitrah manusia sebagai Rahmatan lil Alamin dan bahwa Muhammad telah membawa kebenaran bagi seluruh umat.

Namun produk itu dikemas dalam merek-merek berbeda; ada kebenaran Kristen ala Katolik Roma, ada Islam Sunni, Syiah,

Ahmadiyah, Budha Hinayana, Mahayana.

Semua mengklaim sebagai penjual kebenaran yang sejati.

Kita hidup dalam realitas maya ~virtual reality~™ .

Kehausan akan pemenuhan hidup membuat manusia seperti orang yang kehilangan koin didalam rumah tapi ia mencari-cari diluar rumah dibawah tiang lampu jalan dengan pikiran didalam gelap tapi diluar dibawah lampu terang. Sungguh sebuah ironi.

Balas



49.

### tomy berkata

Juli 14, 2009 pada 12:14 pm

TUHAN SIAPAKAH SESUNGGUHNYA ENKKAU?

Oleh : Suprayitno

Beberapa pertanyaan di bawah ini sering menggoda manakala kita sedang mendekap erat dogma agama yang telah begitu dalam merasuk di relung keyakinan kita (tulang sumsum kita). Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut :

~ Kita sering memberikan ~pernyataan~ bahwa Tuhan itu ~ADA~, apakah yang dimaksud dengan ADA?

~ Apakah Tuhan suatu kenyataan atau bukan kenyataan?

~ Jika Tuhan sebagai kenyataan, bagaimana cara menyatakan-Nya?

~ Jika Tuhan ~bukan sebagai kenyataan~, mengapa kita bisa membuat pernyataan? Atas dasar apakah pernyataan yang kita buat?

~ Agama telah memberikan pernyataan tentang sifat-sifat Tuhan, seperti Tuhan Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Pencipta, atau hal-hal yang dilarang-Nya, dan yang diperintahkan-Nya. Apakah pernyataan-pernyataan itu dibuat berdasarkan pengetahuan atau hanya sekadar keyakinan (wahyu)? Jika pernyataan dibuat hanya berdasar keyakinan, bukankah keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan adalah penyesatan yang nyata? Bagaimana cara menyatakan (bukti empirik) kalau tuhan itu maha tahu?

~ Sesungguhnya yang disebut nyata itu seperti apa? Adakah kebenaran diluar yang nyata? Apa yang dimaksud BENAR?

~ Agama sering mengaku ~benar~ tetapi tahukah kita bahwa kebenaran tidak butuh pengakuan dari siapa pun?

~ Sebab, ~Kebenaran~ itu akan berbicara pada dirinya sendiri melalui kejelasan, kepastian dan kenyataan atau fakta.

Bukan melalui pengakuan agama atau orang per orang. Kesalahan sering menimpa orang-orang yang tidak bisa membedakan antara fakta dengan opini. Antara yang sesungguhnya dengan asumsi (keimanan agama), antara kasunyataan dengan pangangen-angen. Contoh : kita pasti telah membuat kesalahan yang fatal, jika kita ~memberi pernyataan~ yang bersumber pada keyakinan bahwa tokoh proklamator kemerdekaan RI adalah Gus Dur. Mengapa salah? Karena pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan/fakta. Faktanya, tokoh proklamator kemerdekaan RI adalah Soekarno-Hatta yang di proklamasikan pada tgl. 17 Agustus 1945. Berkeyakinan pada obyek yang nyata saja sering kali salah, apalagi berkeyakinan tentang obyek yang tidak nyata (ghaib), apakah peluang salahnya tidak jauh lebih besar? Pengetahuan yang nyata itulah yang membimbing kita pada jalan kebenaran, sedangkan keyakinan (iman) hanyalah menggiring kita pada kawasan yang penuh dengan fatamorgana atau lamunan.

~ Agama sering membuat analogi tentang hubungan dengan Tuhan, sebagaimana kita berhubungan dengan sesuatu yang sifatnya nyata (riil). Contoh, tentang konsep ~perantara~ yakni bahwa tidak semua orang bisa berhubungan langsung dengan Tuhan. Alasannya, sama seperti orang biasa yang akan berhubungan dengan sang Presidennya, maka tidak mungkin orang tersebut bisa langsung menemui Presiden, pasti harus melalui ~perantara~ entah melalui sekretaris, staff pribadi atau satpam. Demikian juga tatacara berhubungan dengan Tuhan, pastilah harus melalui perantara (nabi) baru bisa ketemu/nyambung. Sebab nabi adalah utusan Tuhan, yakni orang yang dipercaya untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya.

~ Mereka (para nabi, ahli agama atau para ahli surga/penikmat agama), berangan-angan bahwa Tuhan seperti seorang presiden atau seorang raja yang memiliki istana dan dikelilingi oleh para asisten (pembantu). Bedanya, di kerajaan surga tersebut, Tuhan tak didampingi! permaisuri atau selir-selir. Manusia ~kebingungan~ dalam menggambarkan wajah tuhan, apakah sosok lelaki atau perempuan. Akhirnya, disepakati bahwa tuhan itu bukan lelaki, juga bukan perempuan (tapi ada agama yang lebih suka memanggil dengan sapaan Tuhan Bapa). Manusia juga bingung dalam menelusuri akar sejarah lahirnya tuhan, sehingga oleh agama-agama disepakati bahwa ~tuhan tidak berawal dan tidak berakhir~. Para staff atau pembantu tuhan sering dinamai macam-macam ada yang menyebut para malaikat, ada yang menyebut para dewa. Bagaimana mungkin semua itu dianggap sebagai ~kebenaran~ absolut? Dan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan agama dan tuhan-Nya, apakah harus diterima begitu saja atau harus dikritisi. Bagaimana mana yang harus diterima apa adanya? Mengapa harus demikian? Terserahlah, agama dari sejak paham paganis (Yunani kuno) sampai dengan monotheis memang gudangnya para pengkhayal.

~ Jika benar tuhan maha perkasa, berdiri sendiri, maha sempurna, tanpa ketergantungan dari siapa pun maka seharusnya Dia tak butuh sesuatu apa pun. Manusia tidak perlu berkorban untuk tuhan-Nya, manusia juga tidak perlu menyembah-Nya. Buat apa tuhan disembah? Selama tuhan masih memerlukan sesuatu berarti dalam diri tuhan masih memiliki celah kekurangan. Dalam kenyataannya, umat beragama diwajibkan menyembah tuhan, sehingga banyak yang secara psikologis merasa sangat berdosa jika tidak melakukan persembahan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Bahkan menyembah tuhan dijadikan sebagai pilar utama tegaknya sebuah agama (keimanan).

~ Di sini tampak sekali bahwa angan-angan atau tafsir manusia terhadap Tuhannya sungguh sangat menggelikan karena bila kita komparasikan ternyata banyak hal yang kontradiktif antara pernyataan satu dengan pernyataan lainnya. Contoh, jika tuhan maha tahu pasti tuhan tidak pernah menguji, sebab ujian bersifat penggalan potensi. Padahal, sifat maha tahu dari tuhan berarti tak perlu menggali karena apa pun hasilnya, lulus atau tidak, gagal atau berhasil, maka Tuhan sudah mengetahui sebelumnya. Nah buat apa ~pengetahuan tak terbatas milik tuhan~ harus dibatasi dengan penyelenggaraan ujian bagi ciptaan-Nya sendiri? Aneh kan khayalan ini, katanya pengetahuan tuhan meliputi rahasia dalam batin dan yang diungkapkan melalui kata-kata/sikap, pengetahuan tuhan juga meliputi masa lalu, sekarang dan yang akan datang, apa tujuan tuhan main coba-coba? Mestinya tuhan sendiri yang menjawab pertanyaan ini.

F Tahukah kita, bahwa jika kita mengumpamakan keberadaan tuhan dengan sesuatu yang bersifat nyata atau riil sebenarnya sangat menyesatkan? Sebab Tuhan adalah abstrak atau ghaib yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun dan siapa pun. Jika kita bisa membandingkan-Nya, berarti kita pernah tahu tuhan, sebab bagaimana mungkin kita membandingkan sesuatu yang kita tidak pernah memiliki pengetahuan tentang obyek yang dimaksud? Ingat bahwa tak ada yang bisa kita persamakan dengan Tuhan, sebab Tuhan tan keno kinoyo ngapa (tidak bisa kita bayangkan seperti apa tuhan itu), Menungso sak jagat raya ora ana sing WERUH GUSTI (tahu), yang ada hanyalah orang-orang yang BERKEYAKINAN (beragama). Bagaimana mungkin kita ~bandingkan~ sifat tuhan dengan manusia? Misal, manusia sering mengadakan ujian untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan seseorang, maka mana bisa kita membandingkan bahwa tuhan juga seperti manusia yang sering memberi



ujian atau cobaan? Dari mana manusia memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, sehingga manusia bisa mengadakan perbandingan? Sekali lagi wahyu itulah sebenarnya biang keladi terjadinya kerancuan antara fakta dengan ilusi. F Pantaskah kita atau agama mengobrol keyakinan/keimanan sebagai pengetahuan (kebenaran)? Kalau kita tidak pernah "cetahu" tentang Tuhan, sebaiknya jangan sekali-kali kita memberi "cetahu" tentang Tuhan kepada orang lain. Podopodo ora weruh kok arep nuntun wong liya? Nanti pasti akan terjadi penyesatan yaitu apa yang selama ini disangkanya sebagai kebenaran, jebul mung pangangen-angen. Kalau hanya sekedar pangangen-angen, semua orang boleh menafsirkan. Mengaku mendapat wahyu juga boleh, mengaku nabi utusan Tuhan juga tidak dilarang, ada seorang perempuan mengaku dihampiri Tuhan dan anak yang dikandung dan dilahirkan adalah anak Tuhan juga boleh, sebab dalam hal "ceberketuhanan" tidak ada orang yang paling benar dan paling pintar. Orang lain mau percaya atau tidak, terserah saja. Agama memang kawasan yang sangat nikmat untuk berkhayal dan bermalas-malasan, sehingga ukuran benar dalam bertuhan, sangatlah subyektif.

F Yang tidak boleh dikerjakan oleh sesama manusia adalah "pemaksaan pangangen-angen", biar saja agama untuk konsumsi pribadi (menjadi ranah privat), sampai degleng (mabok) juga tak apa, asal jangan dibawa ke ranah publik. Membawa agama pada ranah publik hanya akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Misal benturan dengan agama/kepercayaan lain atau terjadi persetubuhan yang intens antara penguasa agama dengan penguasa politik. Akhirnya agama masuk ke dalam urusan Negara, sehingga para pemimpin agama bisa mengatasnamakan Tuhan untuk setiap bentuk tindakan/kebijakannya. Setiap warga Negara diwajibkan memeluk salah satu agama yang telah diakui oleh Negara. Jika seorang warga Negara menyatakan tidak memeluk salah satu agama atau menyatakan tidak beragama, konsekuensi politis maupun sosialnya akan sangat berat. Bisa jadi orang tersebut dituduh sebagai komunis yang harus diasingkan dan tidak akan pernah bisa menjadi pegawai pemerintah/negeri apa lagi sampai menduduki jabatan publik (apa pun). Dengan kelakuannya ini, agama tidak pernah merasa bersalah bahkan dianggapnya sebagai kewajiban untuk mengagamakan manusia, sebab orang yang tidak beragama dianggap sesat.

F Sepanjang sejarah umat manusia, posisi Tuhan dalam kehidupan sebenarnya hanyalah sebagai kesempurnaan "ceyng diimpikan" bukan realitas "ceyang sesungguhnya terjadi". Sebab, yang sesungguhnya terjadi adalah manusia telah terhipnotik oleh konstruksi khayalan-khayalannya sendiri. Manusia akan "cemerasa puas" ketika dia bisa menjunjung tinggi Tuhannya melebihi kekuatan/ketinggian apa pun. Manusia juga akan puas ketika dia bisa "cemenyembah-Nya" dengan sepenuh perasaan hati dan kepasrahan sambil bertangis-tangisan bila perlu.

F Sifat egoisme manusia sangat nyata ketika manusia "cebolehtidur", tetapi "cetuhan tak boleh tidur sedetik pun". Tuhan harus selalu melek/terjaga karena Tuhan yang mengatur perputaran jagad dan seluruh kehidupan. Ingat kata-kata Jawa yang sering meluncur ketika orang tersebut sedang menghadapi ketidakadilan maka ucapan yang sering keluar adalah "ceGusti ora sare". Padahal, mestinya sambil "cemerem"pun Tuhan bisa mengatur segala sesuatu yang Dia kehendaki sebab bukankah Tuhan Maha Kuasa?

F Kesimpulan : Sesungguhnya, agama tak pernah mempertemukan kita dengan Tuhan, tapi justru mengikat tangan dan kaki kita supaya tidak bisa lari menggapai kebebasan berpikir. Agama menempatkan "cekeimanan" di atas segala-galanya, barangsiapa tidak mau beriman "ce" tidak mau menuruti kehendak agama "ce" maka orang tersebut akan dicap sebagai kafir. Dan orang kafir adalah musuh agama yang harus diperangi.

F Agama tidak menempatkan kebodohan, ketidakadilan, kekerasan, kemiskinan dan diktatorisme sebagai musuh utama yang harus diperangi. Makanya, banyak orang beragama tetapi tetap bodoh, miskin, bertindak tidak adil, pro kekerasan dan tidak demokratis (otoriter). Inilah anomaly atau penyimpangan agama yang benar-benar ada dihadapan kita. Agama lebih asyik masuk pada dunia ghaib sedang realitas kehidupan yang penuh dengan berbagai rintangan dan kekerasan sering hanya dihadapi dengan sikap pasrah, dianggap sebagai takdir atau cobaan/ujian dari tuhan.

F Agama telah lupa "ce" atau jangan-jangan memang sengaja melupakannya demi tujuan duniawi "ce" bahwa Tuhan sebenarnya sangat simple/ederhana karena Dia tergantung pada bagaimana kita memikirkannya. Di tangan agama, Tuhan telah dijadikan "cebarang" yang sangat menyeramkan sekaligus mengagumkan. Agama begitu licik "cemempermainkan" Tuhan dengan kedok wahyu. Akhirnya, dengan mengaku mendapat wahyu dari Tuhan itulah, agama telah tumbuh menjadi kekuatan sosial dan politik yang sangat menakutkan. Banyak pengikut agama yang bersedia menjadi "cetentara Tuhan" dengan menghunus pedang atau meledakkan bom untuk memerangi kaum kafir atau mereka yang dianggap menentangnya. Tetapi jarang sekali kita lihat rombongan "cetentara atau pasukan kasih sayang Tuhan" yang menebar pencerahan berpikir, kebijaksanaan hidup dan memberikan keadilan, kesejahteraan serta kemakmuran bagi seluruh umat, baik yang kafir maupun yang beragama apa saja.

J Anda beriman? Mohon tanggapannya. Dari suprayitno

Suprayitno  
Sekretaris FPSP  
Jln.Tlogomukti Timur I/878  
Semarang

Balas



**lovepassword** berkata

Juli 16, 2009 pada 8:21 am

<http://lovepassword.blogspot.com/2009/07/ateis-menjawab-gambit-pascal.html>

Balas



50.

**tomy-RE** berkata

Juli 14, 2009 pada 2:18 pm

hehe Mas Ratana

saya dan Mas Prayit sudah memaklumkan diri sebagai **kafir** dan penghuni neraka \*bila ada\*

bukan sekedar neraka tapi **intiping neraka**

Dear Mas Tomy

**kafir itu yang bagaimana ya ..**

**Kalau kafir karena tidak menganut agama tertentu, apa yang harus ditakuti karena itu.**

Kalau sekedar masuk surga, gak usah ikut agama-agama-an, yang penting suka berderma ( Dana ), menjaga moralitas (Sila) , dan tidak pernah berbuat jahat sekalipun.

Lha walaupun menganut agama tertentu, sekalipun dinyatakan agama dari yang punya alam semesta, kalau kelakukannya dimana2 hanya bikin onar, ngerusak dan ngebakar rumah2 orang , batinnya dibakar api kemarahan dan kebencian, ya setelah mati nanti pasti kecemplung neraka... Bener gak mas Tomy

neraka cuma hantu yang menakuti orang merdeka  
surga cuma PUNCAK dari dambaan kepuasan nafsu manusia

& Tuhan cuma ruang kosong dalam otak yang perlu diisi sesuatu  
**Neraka & Surga, tepat saat inilah berada**,  
Pada kebahagiaan hati, disanalah surga, dalam penderitaan batin, disitulah neraka.

Jika selalu menanam kebaikan, hingga saat ajal menjemput, setelah mati pasti masuk surga.  
Jika selalu mempunyai hati yang kotor, curiga-mencurigai, marah / ngamukkan meledak-ledak, berbuat jahat, sampai akhir hayat begitu, ya pasti kecemplung neraka.

Seorang Dewa, bisa saja berdampingan dengan seorang hantu, dalam suatu ruang yang sama.  
Apa yang membedakannya ? Kondisi batin, timbunan kamma-baik-nya.

Sang Dewa, hidup berbahagia, berkelimpahan, sejahtera.  
Sedangkan si Hantu hidup kelaparan, makan dari sisa2 makanan, makan dahak, makan lendir, makan tahi.

Tuhan! Tuhan menciptakan manusia, atau manusia yang menciptakan Tuhan mas..

ayo nggugah wong melek  
melek mloka-mlaku tapi kok ngimpi wae  
Yuk! Mari.. Ayo!  
kapan2 kita kopdar bersama bila panjenengan berkenan berjumpa dengan kami orang2 mokaw/golongan hitam ini

khan sama-sama di Semarang  
Wah, seneng sekali, boleh ..., kapan , mari kita kopi darat!

Maturnuwun Mas Tomy,

May U Take Care of Urself Happily,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



**lovepassword~RE** berkata

Juli 16, 2009 pada 8:25 am

kapan2 kita kopdar bersama bila panjenengan berkenan berjumpa dengan kami orang2 mokaw/golongan hitam ini  
====> Whaduh golongan hitam mau berkumpul. Ha ha ha. Ada konsumsinya nggak? Pisang goreng atau pisang bakar?  
Lha aku ini golongan apa ya? Jangan-jangan malah nggak punya golongan.

Dear Lovepassword,

Silakan nanti kalau mau gabung sama2!  
Anda golongan apa ya.., ikut Golongan Karya ( Golkar ) saja, nanti bisa jadi makmur , he he!

May Happiness Always b With U,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



**tomy~RE** berkata

Juli 16, 2009 pada 8:41 am

Banyak orang takut dicap kafir, bahkan kata itu digunakan untuk membunuh sesama.  
Ibarat orang dijilat anjing harus bersuci dulu di 7 mata air biar nggak najis  
Lha kalo yang menjilat lidahnya orang itu kafir ya kowe sampai 7 turunan najisnya tak hilang

Ada tidak ada tuhan kualitas hidup manusia ditentukan dalam pengambilan/ pembuatan keputusan dalam hidupnya, tidak sekedar ikut2an

Apa yang lebih penting, membimbing diri ke arah hidup yang baik , menabur kamma2 baik, berderma, menjaga dan merawat moralitas diri dengan baik, ataukah,

ber-Tuhan, tanpa mempedulikan kelalaian2 dalam membimbing diri ke arah hidup yang baik ?

Yang **â€œMutlakâ€**, adalah membimbing diri kita ke arah yang lurus, baik, benar, patut. Tanpa harus ber-Tuhan, asalkan diri ini dibimbing pada hidup yang lurus, baik, benar, patut, memiliki cinta-kasih pada semua makhluk, cinta akan kebajikan, dermawan, ber-Sila sempurna, tanpa cela, berpikiran jernih, bening, pasti kehidupan kita terarah pada hidup yang jauh lebih baik, lebih berspiritualitas, dan setelah mati, bila belum bisa mengakhiri samsara, maka pasti masuk surga.

**SURGA** itu milik siapa ? Satu2-nya pemilik **SURGA** adalah, orang2 yang baik, ber-SILA sempurna, lurus, benar, patut, tanpa-cela, tidak pernah mempunyai niat jahat, tidak pernah terlibat dalam kekerasan2, bersih dari noda2, bersih dari kemarahan, bersih dari keserakahan.

**SURGA**, bukan milik **â€œMaha-Dewaâ€** tertentu, **SURGA**, bukan milik **â€œAGAMAâ€** tertentu.

Si penyembah **â€œMaha-Dewaâ€** meskipun sudah ber-agama sesuai kehendak **â€œMaha-Dewaâ€**, bila dirinya tidak baik, benar, lurus, patut, penuh kemarahan, penuh kebencian, berprasangka-buruk, suka mencaci-maki, dipenuhi keserakahan, membiarkan dirinya terlibat dalam penganiayaan makhluk2 hidup, maka, setelah mati, **PASTI** masuk neraka.

Itulah **HUKUM-KARMA** ; Hukum-Keadilan-Moral. Hukum seperti ini, **TIDAK-MEMIHAK**.

Demikian Mas Tomy,

**Semoga semua makhluk terbebas dari pembodohan dan kebodohan batin**

.....

Bagiku agama adalah budi pekerti luhur bukan sekedar stiker yang dibuat rebutan anak kecil  
Yup, surga adalah disini saat ini seperti yang disabdakan Budha hidup adalah satu tarikan nafas, semoga kita dapat sungguh2 hidup sungguh2 mengada dalam setiap moment, dalam setiap tarikan nafas tidak lagi mengkerut dari kenyataan

Keberadaanku setiap saat itulah Budha, itulah Mesias, itulah Rasul, itulah Dewa, itulah Hantu(Tuhan) \*ungkapan kekafiranku\*

Let us take care of ourself happily  
Sadhu sadhu sadhu

.....

**May Happiness Always b With U,**  
**Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas

51. 

### **hadi wirojati~RE** berkata

Juli 15, 2009 pada 8:11 pm

pamuji rahayuâ€  
kangmas Ratana .. apa kabar.. sampun tansah dangu ndak ngindangi blog penjenengan.. maklum lagi ngupaya upa kangmas.. hehehe.. gimana kabar semarangâ€? wah makin panas apa yang dingin tetep banyumanik.. heheheâ€? kangmas Tomyâ€  
gimana juga kabarnyaâ€? pedurungan dan kabluk gimana .. masih nguliti rambak yaaâ€? hehehe.. eh salh nguliti sapi.. buat bikin rambak..? simpanglima apa masih tetep akeh ciblek apa dah ganti deblekâ€? hehehe.. maaf ngelantur nihâ€  
salam sihkatresnan..  
rahayu..

.....

**Salam Pamuji Rahayu Kadang Mas Hadi Wirojati**

**Maturnuwun, kabar saya sangat baik sekali, tidak pernah tidak baik**

**Sangat berbahagia saya menerima njenengan di blog ini, ditengah kesibukan bekerja mencari nafkah masih menyempatkan diri mampir ke blog ini , dan tidak sekedar itu, masuk ke blog ini sekaligus juga memberi kata2 indah nan mempesona penuh cinta dan kedamaian..**

**Semarang kabarnya baik2 saja, tetap kota tercinta sayaâ€?**

**Kalau dingin, ya saya gak kedinginan kok**

**Kalau pun panas, saya juga gak kepanasan kok**

**Waduh , kok itu ada ciblek, deblek, dlsb itu apa ya , he he**

**Salam Sih Katresnan Mas Hadi Wirojati,**

**Mugi Panjenengan tansah Rahayu Karaharjan, Satuhu.**

Balas

52. 

### **Yoga Kie~RE** berkata

Juli 16, 2009 pada 6:12 am

numpang baca yooooo..??

.....

**Dear Yoga Kie**

## Selamat datang di blog RATNA KUMARA

.....  
oya sedikit pertanyaan buat om ratanakumaro, sejauh ini njenengan kan mempelajari dan memahami Buddha. pernahkah njenengan mencoba mempelajari dan memahami isi Al-Quran (sekedar perbandingan)? ibarat suatu kasus, kita kan ga cuman melihat dari 1 sisi saja, coba kita lihat sisi lain.

.....  
Sebenarnya sudah pernah kok, Yoga. ☐

Meskipun sebenarnya *â€œkurang-enakâ€* juga menceritakan *â€œriwayatâ€* ini ( *karena kan, sepertinya tidak etis ya* ☐ ), tapi ya sudahlah saya jawab untuk anda ini ☐

Saya, lahir dari keluarga muslim.

Saya, dulu sangat lama sekali beragama Islam.

Kemudian mencoba mempelajari agama2 lain, secara cukup intensif mempelajari beberapa agama, seperti Katholik, Kristen, Hindu.

Terakhir, adalah memperdalam Buddha-Dhamma ini, dan ini.., untuk selamanya ☐

.....  
kalau dilihat dari sisi terapan, ajaran Buddha dan ajaran Al-Quran ga jauh berbeda kok. tapi dari sisi history nampak perbedaannya lhoo.. coba deh.. dari situ saya yakin pasti ada perbedaan dan hikmah yang terkandung. tanks

.....  
Dari sisi terapan pun, sebenarnya juga berbeda secara mendasar kok.

Misal, dalam hal2 sederhana berikut ini :

1. Dalam Islam, ada perayaan Idul Qurban ; dalam Buddha-Dhamma, tidak ada perayaan Qurban ( kalau dalam Hindu, ada upacara seperti Idul Qurban tersebut ). Yang ada, justru anjuran untuk melepaskan makhluk2 hidup yang terbelenggu, seperti melepaskan ikan ke sungai dan laut, melepaskan burung2 ke alam bebas, dan makhluk2 lainnya ( upacara ini, kalau tidak salah dalam bahasa Tiong Hoa dikenal dengan *â€œFang Shenâ€* ). Mengapa tidak ada upacara Qurban ? Sebab, Sang Buddha melarang para siswa dan pengikut-Nya untuk meneteskan darah apalagi hingga menyebabkan pembunuhan makhluk hidup apapun juga ; ini adalah prinsip Avihimsa ( *tanpa kekerasan, tanpa kejeman* ).
2. Dalam Islam, menekankan prinsip *â€œhablumminanas wa habluminallahâ€* ( hubungan horisontal dan vertikal ; hidup keduniawian dan ibadah pada Tuhan Allah ) ; Dalam Buddha-Dhamma, bagi yang sudah masak buah kamma-nya, maka mutlak meninggalkan keduniawian, dan menyelesaikan siklus samsara ( menyelesaikan siklus samsara ini pun tidak sama dengan konsep *â€œkembali pada Tuhanâ€* loh, untuk lebih memperjelas, baca2 lagi artikel diatas ).
3. Dalam Islam, nafsu-sex / indriya tidak harus dilenyapkan, dianjurkan menikah dan berketurunan, dan boleh mempunyai istri lebih dari satu asalkan si laki2 mampu dan bisa bersikap adil ; Dalam Buddha-Dhamma, bagi yang telah memahami dan masak buah kamma-nya ( *yang tidak sekedar ummat-awam* ), maka mutlak melenyapkan nafsu-sex/indriya sebab hal itu merupakan *â€œpengikatâ€* semua makhluk dalam samsara ( siklus tumibal-lahir ) ; juga, dalam Buddha-Dhamma, ummat-awam pun tidak diharuskan menikah, sebab KEBAHAGIAAN terletak didalam hati masing2, kepuasan-batin masing2, dan itu tidak bisa ditemukan diluar hatinya sendiri ; kebahagiaan-sejati tidak berada pada sosok perempuan sebagai istri, tidak bisa ditemukan pada benda2 diluar dirinya sendiri, sebab semuanya tidak kekal, terserang kelapukan, karena itu hal apapun juga mengandung hakekat penderitaan. Bagi ummat-awam, yang mau menikah ya silakan, yang tidak menikah juga silakan.
4. Dalam Islam, yang menjadi tujuan kehidupan rohani adalah diterimanya seluruh amal perbuatan selama hidup sebagai manusia oleh Tuhan Allah sehingga ia diperkenankan masuk dan hidup di surga ; Dalam Buddha-Dhamma, surga bukanlah tujuan-sejati, sebab surga itu sendiri tidak kekal. Meskipun usia kehidupan di alam surga itu sangat panjang ( tergantung tingkatan surga yang dimaksud, ada yang jutaan tahun, ada yang ratusan juta tahun, ada yang hingga milyaran tahun menurut indung waktu manusia ). Sehingga, yang menjadi tujuan-sejati bagi kehidupan spiritual Buddha-Dhamma adalah apa yang disebut sebagai *â€œNibbanaâ€* ( Nirvana ; Skt. ), yaitu *â€œPelepasan-Agungâ€*, *â€œPengakhiran-Samsaraâ€*, saat tercabutnya tiga-akar : keserakahan/nafsu-indriya ( lobha ), kemarahan/kebencian (dosa), dan kebodohan/kegelapan-batin (moha).
5. Dan lain2, dan seterusnya.

Begitulah, Yoga, perbedaan2 *â€œeterapanâ€* antara Islam dan Buddha-Dhamma.

Mengenai pernyataan anda secara historis berbeda, iya, jelas, pasti berbeda. Sejarah kelahiran masing2 agama tersebut berbeda, kemudian cara-cara penyebaran agama masing2 juga berbeda, pola2 yang ditempuh berbeda, sifat2nya berbeda, tujuannya pun berbeda.

Anyway, terimakasih atas kunjungan anda kesini yah,

Juga terimakasih atas saran2 anda kepada saya untuk mempelajari dan memperdalam Islam ( *masalahnya, saya sendiri dulu ummat Islam, dan cukup lama ( dari lahir hingga dewasa ) menjadi ummat Islam loh* ☐ ), dan juga atas saran2 anda untuk menelaah sisi2 perbedaan antara Islam dan Buddha-Dhamma yang menurut anda bisa diambil hikmah yang terkandung dari perbedaan tersebut.

Okey, my dearâ€! ☐

May U Take Care of Yourself Happily,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



53.

## tomy berkata

Juli 16, 2009 pada 8:23 am

Mengapa ya, menurut pengamatanku, bangsa kita kok begitu bersemangat (dan sensitif banget) jika bicara agama, tuhan, wahyu, surga-neraka, pahala, haram-halal, malaikat, setan, iblis dan dosa? tetapi kalau berbicara masalah yang riil umpamanya mengenai good governance, kualitas pendidikan, kemajuan sains dan teknologi, kok aras-arasen, males gitu lho.

Padahal jika bangsa kita ingin segera menjadi negara yang maju dan beradab, seharusnya jangan terus menerus mau menerima dicekoki racun agama (maaf agak kasar), tetapi harus dibangkitkan semangatnya untuk bangun mengejar ketinggalan dari negara-negara maju lainnya.

Memang dinegara yang penduduknya masih miskin -dan kebanyakan tentu saja bodoh- jualan agama sangat laris manis. Tetapi, para pemimpin harus sadar, bahwa agama bukan solusi untuk mewujudkan cita-cita negara yang adil makmur sejahtera. Coba kita teliti bersama, sejauh ini ada gak negara berbasis agama yang yang kemajuan sains dan teknologinya melampaui negara-negara sekuler? kalau ada tolong sebutkan contohnya.

Sebagai "agen moral" terbukti agama juga tidak bisa membendung kejahatan moral bangsa Indonesia, dimana antara bangsa yang religius dan tingkat korupsi berjalan paralel.

Bicara penegakan moral memang susah banget ya, sebab dalam diri manusia ada standar ganda mengenai nilai-nilai baik dan buruk. yakni seperti yang pernah aku ungkapkan bahwa manusia selalu saja menuntut keadilan tetapi ketika orang tersebut menjadi penegak keadilan maka dia akan berbuat tidak adil.

Moral itu (baca : hukum) barangkali akan efektif ditegakkan apa bila kemajuan teknologi telah mampu mengontrol gerakan-gerakan setiap manusia, sehingga ketika seseorang melanggar hukum pasti akan tertangkap oleh piranti teknologi. Contohnya, setiap pembunuhan atau perampokan pasti pelakunya akan tertangkap karena teknologi akan membuat gerakan seseorang selalu termonitor. Begitu juga jika ada aparat penegak hukum yang melanggar juga pasti akan terekam oleh rekayasa teknologi. Jadi, mereka takut melanggar hukum bukan karena merasa selalu diawasi oleh Tuhan, tetapi selalu dimonitor oleh kecanggihan teknologi yang pasti bisa dipertanggungjawabkan (tidak usah harus menunggu kematian dulu, seperti yang selalu diungkap oleh agama).

Dengan demikian tak ada lagi kesempatan untuk mengelak atas kejahatannya. Nah, aku pikir kan lebih baik mencari atau menemukan teknologi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dari pada menegakkan sumpah pocong dan pressure dari agama.

Ngrembug agama dan tuhan bisa berlama-lama bahkan berjam-jam, tetapi mengapa ketika ngrembug masalah yang riil (secara ilmiah) menjadi tidak menarik? Agama dan tuhan seperti narkoba, sungguh sangat enak untuk dinikmati sambil duduk-duduk, tak perlu keningnya berkeringat seperti kalau kita sedang menghadapi persoalan sains.

Aku tidak benci dengan agama dan tuhan, cuma aku menyayangkan waktu manusia habis hanya untuk membayangkan/mendiskusikan apa kira-kira "pepesan" yang ada dihadapan mereka. Semestinya, tidak usah terlalu lama untuk tahu isinya, yakni beranikah kita bersama-sama membukanya/membongkarnya? itu saja!! Dan niscaya, ketika dibongkar, pepesan itu (yang berbau sangat lezat dan harum) hanyalah pepesan kosong belaka.

Waktu kita sangat berharga mengingat kondisi bangsa dan negara kita yang semakin jauh tertinggal dibanding negara-negara tetangga. Kapan kita akan menjadi bangsa yang maju jika otak anak bangsa terus menerus hanya dijejali dengan cerita-cerita mistik dan super mistik, dari sejak tingkat TK sampai dengan menjelang ajal?

Ayo silakan diberi komentar, ibu/bapak, mas mbak, sdr, sdri atau adek-adek tercinta.

SUPRAYITNO

Balas



### **lovepassword berkata**

Juli 16, 2009 pada 5:37 pm

Boleh saya diajari cara membongkar pepesan caranya gimana? Hi hi hi .

Dimonitor teknologi sama dimonitor Tuhan bedanya apa sih? Kebanyakan agnostik dan atheis nggak seneng dengan konsep monitor, tapi kok ya ada yang seneng dimonitor.

Ngrembug agama dan tuhan bisa berlama-lama bahkan berjam-jam, tetapi mengapa ketika ngrembug masalah yang riil (secara ilmiah) menjadi tidak menarik? == Ya masih menariklah. Pemilu juga menarik.

Balas



54.

### **hadi wirojati berkata**

Juli 16, 2009 pada 11:45 am

pamuji rahayu,

hehehe.. betul kangmas tomy ( prayitno -red) memang begitu adanya.. kita saling bertengkar adu cangkem hanya karena membahas dan membela agama dan tuhan.. padahal..mending menikmati pepes ikan emas, jelas nikmat dan berpikir bagaimana caranya membuat pepes tanpa susah susah tahu tahu tinggal aem .. dan betul betul ada isinya hehehe.. mendingan kita dan mari bersama sama bertiwikrama budaya.. membangkitkan dan menciptakan dan berkarya untuk kemaslahatan bangsa negara.. demi mengejar ketinggalan ratusan tahun dari negara lain, menjadi maju dan adil makmur.. menciptakan insan yang selalu sadar akan kebaikan hidup, kemudahan hidup, kemajuan hidup dan kesejahteraan serta kemakmuran negeri, memwariskan kepada generasi penerus.. supaya tidak seperti saat ini.., kita jangan hanya bisa mengoperasikan dan menggunakan alat teknologi saja dari negeri produsen tapi juga setidaknya menciptakan, tidak menjadi konsumen saja tapi juga menjadi produsen.. mencoba buat pesawat terbang 98 % kandungan lokal.. malah bangkrut gara gara dikutuk dari berbagai kalangan.. akhirnya ya jadi terpuruk. mau menciptakan mobil maleo sendiri.. juga dikutuk.., akhirnya terkutuk.. mau membuat kapal sendiri.. malah dijejali kapal bekas eks jerman.. buat senjata sendiri (ak) kualitas kurang baik kena lumpur macet keburu dibedil musuh.., buat kereta .. desain dan sains monoton.. tanpa ada kemajuan, buat besi steel kalah sama China yang lebih murah, punya sumber daya alam.. habis dijual ke orang..padahal ndak bisa diperbaharui, punya minyak .. dicolong lewat bawah laut, karena SDM kita rendah yang bisanya cuma ngurus atau dagang dan mabuk agama akhirnya..ya begini.. contoh kecil saya punya lahan 1000 hektar.. tak dieminnak diolah karena ndak ada modal dan kepndaian untuk mengolah.. lalu datang orang asing.. meneliti ternyata ada kandungan tambang, orang asing bilang kesaya..

mas daripada lahan terbengkal ndak diolah .. lebih baik tak garap nanti sampean tak kasih 10%â€¦, karena kita malas berpikir dan bekerja .. maka yaâ€¦ bolehâ€¦diem tidur makan, dongeng, main, hura hura.. duduk manisâ€¦ dapat setoran 10% dari hasil lahan olahan orang asingâ€¦ lama lama entek dikerukâ€¦ ditinggal mlayuâ€¦ , kita hanya mlongo mlompong ndomblong menyesal.. dan akhirnya jadi orang pengutangâ€¦, hehehe.. ironis ya kang..?â€¦ mohon maaf kangmas Ratana.. saya ngelantur dan ngomyang disini.., kiranya panjenengan maklum.., numpang corat coret ditembok panjenengan muga kangmas Ratana tansah kanthi jembaring penggali.. weninging bathos dan terima kasih sekali atas kebijaksanaan panjenengan.., salam sihkatresnan rahayu..,

Balas

o

### **suprayitno berkata**

Juli 17, 2009 pada 7:29 am

untuk itu ayo mari kita dirikan atau paling tidak kita pikirkan bersama-sama bagaimana supaya negeri ini memiliki sistem pendidikan yang baik.

Guru yang baik, murid yang baik, kurikulum yang baik dan sarana prasarana yang baik, niscaya akan segera mengentaskan bangsa ini dari berbagai macam keterpurukan.

Tetapi jika ke empat syarat tersebut tidak bisa semuanya terpenuhi, maka guru yang baik mutlak harus dipenuhi. Pertanyaannya, seperti apa guru yang baik itu? guru yang baik menurut aku simpel aja yakni yang menyenangkan, meskipun guru yang menyenangkan tidak selalu guru yang baik. Tetapi, guru yang baik pasti menyenangkan, karena dia bisa mentransformasikan ilmunya dengan baik, sehingga pengembangan di bidang afeksi, kognisi dan bidang psikomotor dapat berjalan dengan harmonis.

nah, berbicara hal-hal tersebut menurutku kan sangat terukur dan sangat bumi, jangan berbicara masalah â€œelangitâ€¦ terus. Nanti malah kita lupa bahwa kita sedang berdiri di atas bumi, yang kalau lapar perlu makan, kalau hujan perlu tempat berteduh, kalau haus perlu minum dst. Iya kan? nah simpel kan kehidupan ini? yang bikin sok ruwet itu sebetulnya agama, sori ya, jangan tersinggung.cool manâ€¦,

Balas

55.



### **suprayitno berkata**

Juli 16, 2009 pada 4:18 pm

Gw ikutan nimbrung ah, biar rame. gw pikir, benar dan salah, baik dan jahat mang gak bisa dihapuskan dari kehidupan ini. Betapa pun semua agama mengajarkan untuk berbuat yang baik-baik kepada seluruh umatnya, toh kejahatan tidak pernah bisa dibasmi secara tuntasâ€¦tasâ€¦tas.

Gw pikir hidup ini sederhana ajalah, sebab gw lebih simpel gak njlimet -kayak yang diajarkan para petinggi agama- dan gak perlu belajar sampai negeri china, arab atau india atau israel. Lihat aja hukum alam, bisakah listrik atau bolp di kamar anda menyala ketika hanya ada arus â€œpositifâ€¦? mana yang sesungguhnya lebih baik arus positif atau negatif? kejahatan atau kebaikan? semua orang waras apalagi jika anda seorang yang beriman pasti akan memilih berbuat â€œkebaikan/kenbajikanâ€¦ dari pada kejahatan. Tetapi bisakah kehidupan berjalan sendirian tanpa diiringi kejahatan?

Barangkali hidup juga seperti itu, mana mungkin â€œroda kehidupanâ€¦ akan bisa berjalan jika tidak ada nafsu sex, rasa lapar dan rasa haus? walau kita tahu bahwa nafsu sex, rasa lapar dan rasa haus sering menjadi biang keladi yang memporong orang berbuat jahat.

Baik dan jahat menurut aku sama saja nilainya, sama dalam arti kedua-duanya adalah â€œunsur kehidupan abadiâ€¦ yang tak mungkin salah satunya dimatikan. Betapapun orang benci terhadap kejahatan, tetapi sama dengan kebaikan maka selama masih ada nafas kehidupan disitu pasti ada vbirus kejahatan.

Hanya dalam kematian, kedua unsur itu telah melebur jadi satu.

Mungkin pendapatku aneh ya? sebab pendapat ini bukan dari aliran agama apapun, cuma kira-kira ajalah. Sehubungan dengan itu, maka gw gak percaya adanya surga dan neraka setelah era kematian tiba. Sebab orang yang dalam kehidupannya â€œterjebakâ€¦ dalam kejahatan â€¦ gw katakan terjebak sebab mungkin gak da sih orang yang dengan penuh kesadaran memilih hidupnya untuk berbuat jahat- bagi gw pahlawan juga. Pahlawan dalam arti sebagai apai yang mengorbankan dirinya untuk terus berputarnya roda kehidupan. Dari mana energi kehidupan jika diantarnya tidak dipasok dari unsur jahat?

Walaupun begitu, berbuat baik tetap harus diutamakan. Bukan supaya kalau mati kecemplung surga, tetapi supaya tidak banyak musuh, supaya hidupnya tenang, supaya banyak teman dan supaya banyak rejeki yang tidak membahayakan jiwa raga. Itu saja, simpel kan gak perlu pakai rujukan dari nabi arab, india atau china. Gimana ada tanggapan?

Balas

56.



### **lovepassword-RE berkata**

Juli 17, 2009 pada 4:16 am

Ha ha ha, idemu itu lumayan sableng dan orisinil. Kalo nggak terlalu jenius ya mungkin nggak bakal punya ide ajaib kayak kamu. □ Sepanjang aku hidup berdiskusi dengan teman berbagai agama termasuk agama Budha bahkan para atheis â€œ belum pernah denger tuh ada pelaku kejahatan diangkat jadi pahlawan. hi hi hi.

Dari mana energi kehidupan jika diantarnya tidak dipasok dari unsur jahat? === Kamu yang salah mengambil analogi, kali ye. Darimana? ya dari kebaikan dong. Gelap itu ketiadaan cahaya. Sumber energi bukan dari gelap tapi dari cahaya. □

.....

Coba Anda Klik Tautan Link Ini

Balas



### tomy berkata

Juli 17, 2009 pada 10:22 am

Kalo ngomong soal Tuhan aku lebih suka menganggap bahwa Tuhan itu sebenarnya adalah hidup kita sendiri. Rasulullah utusan Tuhan memiliki arti rahsia ya rahsamu itu adalah utusan hidup. Olehmu ngrasakake lapar, haus ingin dicintai itu menandakan kalo kita hidup.

Hidup sendiri bukan baik bukan jahat seperti Tuhan kalo manusia mau jujur & tidak cari menangnya (kepuasaan) sendiri sejatinya tidak sekedar Maha Kasih namun juga Maha Jahat.

Hidup mengatasi segala peristilahan Baik & Jahat.

Nah mungkin yang dimaksud oleh Mas Prayit saya coba mengambil contoh dalam dunia Kristen seperti kisah Yudas Iskariot yang menyerahkan Yesus kepada musuh-musuhnya sehingga Yesus **berhasil** melaksanakan tugasnya didunia yaitu mengurbankan dirinya demi penebusan dosa manusia.

Bagiku peran Yudas Iskariot sangat besar dalam kisah penebusan ini  tanpa dia bisa jadi program penebusan dosa yang sudah dinubuatkan sejak jaman Nabi Yesaya tidak berhasil Yudas Iskariotâ€!. Pahlawan terlupakan bagiku

Yayaya hidup mengatasi peristilahan Baik & Jahat

Balas



### lovepassword berkata

Juli 18, 2009 pada 7:46 pm

@Mas Tomi dan Mas Prayit

Setelah saya membaca tulisan anda, saya rasa saya beruntung karena telah bertemu dengan manusia-manusia antik macam kalian. Karena saya sendiri juga lumayan antik maka saya lumayan bisa mengapresiasi manusia-manusia yang orisinil seperti kalian.

Ketika saya ngobrol dengan seseorang kadangkala saya sudah bisa menebak apa yang mau dia omongkan bahkan sebelum dia berbicara. Lha manusia-manusia semacam itu kadang bisa jadi lumayan membosankan bagi saya. Karena itulah senang juga saya bisa berjumpa dengan manusia yang agak non konvensional seperti kalian ini.

Anda mengklaim bahwa tulisan anda tidak berdasar agama manapun, yah kalo itu sih saya percaya. Tulisan anda ini dilihat dari banyak sisi â€" saya sampe muter-muter sambil sirsasana juga masih kelihatan antiknya. Umat Islam yang normal mungkin merasa aneh, umat Kristen juga sama pasti melongo. Hi hi hi. Konsep Tuhan Maha Kasih sekaligus Maha Jahat pasti membuat banyak agama melongo takjub.

Omongan kamu soal Judas Iskariot juga pasti membuat orang-orang Kristen ngomel-ngomel karena dia kamu angkat jadi pahlawan. Kalo kamu nggak percaya ya kamu tanya saja sama si jelasnggak. he he he. â€œPahlawan malang yang terlupakan, hi hi hi.â€

Tapi saya cukup yakin kalo melihat model-model kalian â€" kalian menulis seperti itu pasti bukan karena ketidaktahuan tetapi justru sengaja untuk memperlihatkan sisi lain menurut versi anda. Oke deh. Saya seneng dapet tulisan yang tidak umum.

Hidup mengatasi peristilahan baik dan jahat ==> secara alamiah segalanya memang akan lenyap, yang baik juga akan berlalu yang jahat juga akan berlalu karena hidup itu sendiri juga pasti berlalu. Bukan konsep yang terlalu buruk. Tetapi itu juga tidak terlalu bisa menjelaskan mengapa jalan masuknya harus lewat kebaikan. Jika kejahatan dan kebaikan dianggap seimbang, lha apa alasan manusia supaya jadi orang baik ? Atau pada sisi yang berbeda : atas dasar apa kita mesti menghindari kejahatan?

Balas

57.



### suprayitno~RE berkata

Juli 17, 2009 pada 7:04 am

AGAMA BUKAN JALAN KEKERASAN

Hampir semua agama yang kita kenal, selalu mengajarkan â€œanti kekerasanâ€. Tujuan beragama juga jelas yakni membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Tuhannya dan agar menjadi insan yang lebih baik, sabar dan lebih santun. Oleh karena itu, sejauh ini tidak ada satu agama pun yang mengajarkan seseorang menjadi brutal, liar dan jahat. Setidaknya, itulah klaim yang sering kita dengar.

Namun, seringkali terjadi multi tafsir dalam menerjemahkan kata-kata â€œbaikâ€. Sebab, ternyata â€œbaik bagi agama/kepercayaan yang satuâ€ belum tentu â€œbaik bagi agama atau keyakinan yang lainnyaâ€. Benar bagi agama yang satu, belum tentu dianggap benar bagi agama lainnya. Akhirnya, proses pengadilan -benar dan salah- yang dianggap sebagai â€œpenodaan agamaâ€ juga sering dilakukan secara sepihak. Intinya, pemahaman dan aplikasi agama sering kali diajarkan sebagai â€œkebenaran tunggal yang absoluteâ€. Sehingga ketika terjadi perbedaan pendapat dengan sesama pemeluk agama, berujung pada tindak kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan tafsir tersebut.

Mereka saling berebut *â€œtuhanâ€* siang dan malam tanpa jeda sepanjang waktu. Tuhan yang seharusnya *â€œMaha Besarâ€* dan milik semua umat, justru telah tersekap dalam kotak kecil sebagai *â€œpialaâ€* yang diperebutkan mati-matian dengan segala aksioma dan dogma melalui balutan mistis yang bernama *â€œteksâ€* (ayat-ayat).

Dear Mas Suprayitno

Selamat datang di Blog Ratna Kumara ini Mas,  
Salam Kenal dan Salam Persahabatan dari saya

Eh, Mas Prayitno, kata *â€œmerekaâ€* itu ditujukan pada siapa ya Mas..

Kalau ditujukan termasuk pada Buddha-Dhamma, berarti anda belum membaca artikel saya diatas yah

Buddha-Dhamma tidak pernah termasuk dalam golongan yang berebut *â€œtuhanâ€* dengan agama lain loh

Teks kadang kala menjelma menjadi *â€œberhalaâ€* baru yang melampaui rasionalitas (akal budi). Mengapa bisa terjadi? Sebab, manusia sering merasa *â€œinferiorâ€* (lumpuh) ketika berhadapan dengan teks. Teks telah bermetamorfosa sebagai *â€œkekuasaan alam semesta yang superiorâ€*. ***Pihak superioritas ini secara semiotis sering diterjemahkan atau ditandai sebagai â€œ Wahyu Tuhanâ€. Selanjutnya, Tuhan dan wahyunya telah diinjeksi atau didistribusikan melalui â€œselang infuseâ€ yang bernama agama.***

ya ya, diluar Buddha-Dhamma memang begitu, tapi sebenarnya tidak dalam Buddha-Dhamma.

Jadi kalau Mas Prayitno memasukkan Buddha-Dhamma dalam kategori ini, berarti sekali lagi Mas Suprayitno belum menyimak dengan baik2 artikel saya diatas, dan semua diskusi saya dengan pengunjung.

Dengan demikian *â€œagamaâ€* senantiasa memiliki karakter bawaan (genetic) yang bersifat *â€œmengagumkanâ€* tetapi di sisi lain sekaligus *â€œmenyeramkanâ€*. Mengagumkan karena agama benar-benar bisa membawa seseorang menjadi pelaku kehidupan yang penuh dengan keluhuran budi pekerti. ***Tetapi di sisi lain, bisa juga menjadikan seseorang menjadi sangat bengis, kejam, brutal, menyeramkan atau menakutkan dengan sikap tanpa kenal kompromi demi membela â€œkebenaran tuhanâ€ dengan siap perang seraya meneriakkan mantra saktinya, misalnya â€œallahuakbar!!!â€ seraya menghantam sasaran.***

Waduh, Mas Prayit ini mungkin sedang marah dengan keadaan diluar sana ya Mas

Hal yang anda nyatakan ini, juga tidak berlaku di dalam Buddha-Dhamma loh Mas

Coba deh belajar Buddha-Dhamma, sehingga mengerti tidak semua agama itu sama.  
Seperti lagunya Pak Basofi Sudirman :

Tidak Semua, Laki-Laki,  
Bersalaaaah..Padamu!

***Agama hanya sedikit sekali mengajarkan â€œpengetahuan tentang Tuhanâ€, yang lebih banyak diajarkan hanyalah persoalan â€œkeimanan atau kepercayaanâ€, yaitu bagaimana dan mengapa kita harus percaya terhadap keberadaan Tuhan. Sedangkan pengetahuan tentang Tuhan, yakni meliputi hal-hal apa sajakah yang bisa kita â€œkeTAHUiâ€ tentang Tuhan, hanya sedikit sekali diajarkan bahkan mungkin tidak diajarkan, sebab Tuhan memang bukan â€œobyek pengetahuanâ€ melainkan â€œobyek kepercayaan/keimananâ€..***

Nah, Mas Prayit, yang bagian ini kami mempunyai penjelasannya .

Mengapa agama2 Theistik sedikit sekali menceritakan pengetahuan tentang Tuhan dan hanya menganjurkan untuk *â€œmeng-IMAN-iâ€* saja ? untuk sekedar *â€œpercayaâ€* dan *â€œmeng-IA-kanâ€* saja ?

Karenaâ€.[?]

Kalau dalam Buddha-Dhamma, yang ada di alam semesta ini, yang mengatur secara teratur, hanyalah HUKUM-ALAM semata ( coba baca lagi artikel diatas ).

Sedangkan *â€œDewaâ€2* tersebut, sebenarnya bukanlah *â€œPenciptaâ€*, bukanlah *â€œMaha-Kuasaâ€*.

Fenomena telepati, kemampuan batin, melihat makhluk halus, kekuatan *â€œrasaâ€* batin untuk mengetahui pikiran orang / makhluk lain, mempunyai mata ketiga, dll.kemampuan supranatural, oleh agama Theistik diartikan sebagai PEMBERIAN-TUHAN.

Padahal, itu semua sebenarnya berjalan sesuai hukum yang disebut *â€œcitta-niyamaâ€*, dimana batin yang dilatih, diarahkan, dan terutama setelah disucikan, akan mempunyai kemampuan2 supranatural seperti itu.

Begitu Mas Prayit, penjelasan menurut Buddha-Dhamma

Padahal, mestinya dengan *â€œpengetahuanâ€* kita akan mampu melihat sudut-sudat ruang kegelapan milik tuhan dan kebenaran, sedangkan melalui iman/kepercayaan kita berharap akan mampu memproyeksikan keterlibatan diri terhadap makro kosmos (Tuhan) atau manunggaling kawulo Gusti.

Agama ibarat cat yang tertuang di atas kanvas, tergantung di tangan siapa cat itu ditorehkan. Bila yang menorehkan pelukis yang berbakat, maka akan sangat indah dan sangat berharga hasil lukisan (agama) itu. Sebaliknya, jika cat itu ditorehkan oleh orang yang sama sekali tidak memiliki jiwa seni maka hasilnya hanyalah pemandangan yang kering kerontang, berantakan dan *â€œmenyeramkan/menakutkanâ€*. Pertanyaannya, termasuk jenis pelukis yang manakah diri kita?

Baik atau buruk pemahaman agama kita, tergantung seberapa kita bisa memahami dan membedakan antara *â€œkeyakinan dengan pengetahuanâ€*. ***Agama dan Tuhan harus dipeluk sebagai keyakinan bukan pengetahuan, sebab ketika agama dimasukkan dalam domain pengetahuan, akan terjadi tabrakan antara â€œobyektivismeâ€ versus â€œsubyektivismeâ€.***



.....  
Wah, pendapat anda yang ini saya tidak setuju .

Albert Einstein berkata :

“Agama Masa Depan adalah Agama Kosmik (*berkenaan dengan Alam Semesta atau Jagad Raya*). Melampaui Tuhan sebagai suatu pribadi serta menghindari Dogma dan Teologi (*ilmu ketuhanan*). Meliputi yang Alamiah maupun yang Spiritual, Agama yang seharusnya berdasarkan pada Pengertian yang timbul dari Pengalaman akan segala sesuatu yang Alamiah dan Perkembangan Rohani, berupa kesatuan yang penuh arti. Buddhism sesuai dengan Pemaparan ini. Jika ada agama yang sejalan dengan kebutuhan Ilmu Pengetahuan Modern, maka itu adalah Ajaran Buddha.”

Ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan jaminan dalam hal ini. Akan tetapi agama Buddha dapat memenuhi tantangan Atomik, karena pengetahuan adiduniawi dari agama Buddha bertitik awal di mana ilmu pengetahuan berakhir. Dan hal ini cukup jelas bagi seseorang yang telah mempelajari agama Buddha. Karena, melalui Meditasi Buddhis, unsur-unsur atomik penyusun materi telah dilihat dan dirasakan, dan juga penderitaan, atau ketidakpuasan (*dukkha*), tentang kemunculannya dan kelenyapannya (yang tergantung pada sebab-sebab) yang sering telah menjadikan dirinya sendiri sebagai apa yang kita sebut “*jiwa / roh*” atau “*atma*” “sebuah khayalan tentang Sakkayaditthi”, demikian ia dinamakan di dalam ajaran Sang Buddha.  
(Egerton C. Baptist, “Supreme Science of the Buddha”)

“Saya sudah sering mengatakan, dan saya akan lagi dan lagi mengatakan, bahwa antara agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan modern terdapat suatu keterkaitan intelektual yang begitu erat.”  
(Sir Edwin Arnold)

Jadi, Mas Suprayitno keliru jika menyatakan “Agama” jika dimasukkan dalam domain “pengetahuan” akan terjadi tabrakan/benturan.

Sebab, segala hal yang ada dalam Buddha-Dhamma sesungguhnya sangat bisa dimasukkan dalam kategori “Pengetahuan” ( dalam bahasa Pali : NANA / NYANA ). Pengetahuan religious yang sangat mendalam, yang terbebas dari dogma dan takhayul.

Sejak 2553 tahun yang lalu, Sang Buddha bisa merumuskan pengetahuan mengenai alam-semesta yang sekarang ini diakui kebenarannya oleh para ilmuwan. Supaya Mas Suprayitno mengetahuinya, silakan baca-baca artikel :  
ALAM SEMESTA, KEHIDUPAN DAN ALAM KEHIDUPAN I  
ALAM SEMESTA, KEHIDUPAN DAN ALAM KEHIDUPAN II  
ALAM SEMESTA, KEHIDUPAN DAN ALAM KEHIDUPAN III

.....  
*Apakah Anda siap, mau, mampu dan ihklas menelanjangi agama anda dihadapan anda sendiri? Apa tujuannya? Tujuannya jelas dalam rangka mencari dan menelusuri “sesungguhnya kehidupan” dimanakah sebenarnya hulu dan hilirnya air kehidupan itu? Bisakah kita menjadi manusia merdeka? yakni, merdeka dari segala macam tekanan dan perbudakan? Atau jangan-jangan, kita mempersilakan diri kita untuk selalu dijajah? Cobalah kita tanyakan pada diri pribadi masing-masing, termasuk jenis manusia yang manakah kita?*

Asal kita bisa membedakan antara “pengetahuan dan kepercayaan/keyakinan” aku yakin dan sangat percaya bahwa setiap manusia sesungguhnya bisa mencari dan menemukan agama sendiri-sendiri yang lebih pas dengan kondisi alam sekitarnya, tanpa harus menjadi umat yang membabi buta dari para nabi yang semuanya impor itu.

.....  
Wah, terkait dengan pernyataan anda di paragraf atas, sebenarnya justru Sang Buddha itu selalu mengajak kita semua untuk “menelanjangi” agama.

Ketika banyak pemuda warga suku Kalama yang ragu2 untuk mengikuti ajaran manakah yang sesungguhnya merupakan Kebenaran, karena banyak pemuka agama menyatakan “Agamaku yang terbaik, yang paling benar! Agama yang lain salah, tidak layak diikuti” dan lain2, maka mereka meminta nasehat Sang Buddha.

Dan Sang Buddha lalu menjawab =

“Benar, warga suku Kalama, sudah sewajarnya kamu ragu-ragu, sudah sewajarnya kamu bingung. Dalam hal yang meragukan memang akan menimbulkan kebingungan. Oleh karena itu, warga suku Kalama, :

janganlah percaya begitu saja berita yang disampaikan kepadamu,  
atau oleh karena sesuatu yang sudah merupakan tradisi,  
atau sesuatu yang didesas-desuskan.  
Janganlah percaya begitu saja apa yang tertulis di dalam kitab-kitab suci;  
juga apa yang dikatakan sesuai dengan logika atau kesimpulan belaka;  
juga apa yang katanya telah direnungkan dengan seksama;  
juga apa yang melihatannya cocok dengan pandanganmu;  
atau karena ingin menghormati seorang pertapa yang menjadi gurumu.

Tetapi, warga suku Kalama, kalau setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui, “Hal ini tidak berguna, hal ini tercela, hal ini tidak dibenarkan oleh para Bijaksana, hal ini kalau terus dilakukan akan mengakibatkan kerugian dan penderitaan, maka sudah selayaknya kamu menolak hal-hal tersebut.”

“Tetapi, warga suku Kalama, kalau setelah diselidiki sendiri, kamu mengetahui, “Hal ini berguna; hal ini tidak tercela; hal ini dibenarkan oleh para Bijaksana; hal ini kalau terus dilakukan akan membawa keberuntungan dan kebahagiaan,” maka sudah selayaknya kamu menerima dan hidup sesuai dengan hal-hal tersebut.”

Mas Suprayitno, cobalah anda baca2 dulu artikel diatas ( *â€œTuhan â€œYang-Mahaâ€œâ€œ dimata Seorang Buddhaâ€œ* ) juga artikel2 yang lain yang saya tunjukkan. Baca2 dulu setiap diskusi di halaman ini dan halaman yang lain, baru kemudian silakan memberi komentar. Coba deh..., oke-oke

Okey Mas Suprayitno,  
May Happiness Always b With U,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



58.

### **ratanakumaro berkata**

Juli 17, 2009 pada 2:04 pm

Lagi-lagi Jakarta diguncang bom. Pagi ini (17/7), sekitar pukul 7:30 yang lalu kawasan Mega Kuningan dikejutkan oleh dua kali ledakan bom yang terjadi di tempat berbeda. Ledakan tersebut berlokasi di dua hotel di kawasan Kuningan Jakarta Selatan, yaitu Hotel JW. Marriott dan Hotel Ritz Carlton. Kedua ledakan tersebut hanya berselang waktu sekitar tiga menit. Beberapa orang yang terluka segera dievakuasi ke rumah sakit terdekat dengan berbagai macam transportasi yang ada. Ledakan ini juga memicu kemacetan di seputaran Mega Kuningan yang merupakan salah satu kawasan terpadat Jakarta di awal jam kerja hari ini.

Seperti yang diketahui, pada tahun 2003 yang lalu, di Hotel JW. Marriott juga pernah terjadi ledakan serupa yang dilakukan oleh teroris. Lokasi ledakan di JW. Marriott sendiri dikabarkan sekitar parkir pintu masuk, tepatnya arah restaurant.

Sedangkan Hotel Ritz Carlton sendiri sebenarnya menurut rencana akan menjadi tempat menginap Manchester United saat bertandang ke Indonesia pada hari Minggu yang akan datang. Hingga berita ini diturunkan, belum diperoleh keterangan yang pasti mengenai tentang kepastian perpindahan penginapan dan kedatangan Manchester United pasca ledakan ini terjadi.

Belum diperoleh keterangan pula mengenai penyebab ledakan beruntun ini, apakah kejahatan ini terorganisir oleh teroris seperti halnya bom di JW. Marriott tahun 2003 yang lalu, ataukah murni kecelakaan saja.

Sumber :

<http://www.beritanet.com/Technology/Communication/ledakan-jakarta.html>

.....  
**SABBE SANKHARA ANICCA,  
SABBE SANKHARA DUKKHA,  
SABBE DHAMMA ANATTA ;**

**Turut berduka-cita atas para korban ledakan bom di Jakarta, hari ini tanggal 17 Juli 2009.**

**Semoga semua pihak bisa meredakan kemarahan/kebencian yang bagaikan api membakar di dalam batinnya masing2.**

**Bila semua pihak bisa meredakan, mengikis kemarahan didalam dirinya tersebut, pastilah keamanan, kedamaian bisa tercapai.**

**Pihak2 yang berwajib dan berwenang, kami harapkan segera mengusut tuntas perkara ini.**

**Semoga para dalang peristiwa ini ( yang konon kabarnya ada keterlibatan dari teroris internasional, AL QAEDA ) segera dapat diamankan dan mempertanggungjawabkan tindak-kejahatannya di hadapan pengadilan negara dan rakyat Indonesia.**

**Semoga keluarga korban tetap berada dalam ketabahan dan kesabaran (khanti).**

**Semoga para korban terlahir kembali di alam2 kebahagiaan.**

**Semoga, tidak terulang lagi peristiwa menyedihkan dan keji seperti ini, supaya tidak ada lagi korban2 yang berjatuhan karena menjadi mangsa nafsu-amarah sebagian pihak yang tidak bertanggungjawab.**

**â€œ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantuâ€œ**

**( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaan Mereka masing-masing )**

**Mettacitena,  
Ratana Kumaro**

Balas



59.

### **suprayitno berkata**

Juli 17, 2009 pada 5:31 pm

Lagi-lagi bom! dan sejauh ini pelaku pengeboman tidak pernah ada yang mengklaim sebagai golongan *â€œorang-orang kafirâ€œ*. Berarti, apa pun motif dan kepercayaannya, pelaku pengeboman pastilah orang-orang yang mempunyai agama dan jangan-jangan tindakannya juga atas nama agama/tuhan. Sejauh ini pelaku-pelakunya juga mayoritas dari kaum laki-laki. Jarang ada perempuan yang mau melakukan aksi bom bunuh diri, mungkin karena jiwa perempuan lebih baik kali ya?

Ohâ€œ! dunia, pelaku kejahatan itu pastilah ada yang menyebut sebagai *â€œpahlawanâ€œ* (sebagai suhada?), karena ditengah-tengah penderitaan yang amat sangat luar biasa itu, mungkin ada yang bersorak *â€œmampuslah kau golongan kafirâ€œ*.

Jika kemungkinan itu ada, sungguh aku tak tahu harus berkata dan berbuat apa selain berdesah resah *â€œPada saat umur*

kita balita tidak pernah berkata apakah agamamu, apakah kamu percaya kepada tuhan atau tidak, seberapa banyak kekayaanmu, apakah sukumu atau hei kamu porno. Balita sangat rukun ketika bermain tanpa dihalangi oleh sekat-sekat sosial dan agama, mereka juga tidak pernah dendam kesumat, ingin membunuh, sesekali marah memang wajar, tetapi tidak pernah menancam pembunuhan.

Setelah tumbuh dewasa malah sulit untuk hidup rukun. gimana ya? mungkin kebutuhan manusia dewasa makin tak terbatas pada soal permainan saja kali ya?

Balas



60.

### **hadi wirojati~RE berkata**

Juli 17, 2009 pada 6:21 pm

pamuji rahayu!

kang Prayitno dan kangmas Tomy.. katanya ngajak bicara masalah kemajuan atau kemunduran negara dan bangsa.. lha malah ngomongin TUHAN maning! kepriben tho.., katanya minta tanggapan.. malah mlincur ke Tuhan lagi.. wis pada bae!, kiyee!, hehehe.. kangmas ratana .. ngapuntean paseban panjenengan dipake saba hehehe.,

nuwun

salam sihkatresnan

rahayu!

.....

**Salam Pamuji Rahayu Mas Hadi Wirojati**

**Maturnuwun atas sumbangan2 komentarnya , tentunya sesuai latar belakang njenengan, juga sesuai dengan visi dan misi njenengan !**

**Ijinkah saya juga ikut berpendapat yah Mas!**

**Menurut saya ;**

**Sah2 saja bagi yang masih tertarik dengan kuat terhadap politik dan keduniawian untuk membahas hal2 yang bersifat politis. Saya juga tidak perlu menyalahkan, kita tidak perlu menyalahkan**

**Sehingga, dalam hal ini pun sebenarnya kita juga tidak boleh menyalahkan ( atau "meredam" ) pembahasan tentang ada atau tidak-adanya "Tuhan-Pencipta", hanya dengan alasan ( entah benar apa hanya alasan yang diada-adakan ), topik tersebut "tidak bermanfaat" .**

**Sebab sesungguhnya, topik ini telah menjadi pembahasan para pecinta spiritualitas maupun para philosophia sejak jaman yang sudah lama sekali!**

**Pencarian mengenai ada atau tidaknya "Tuhan-Pencipta" , memang tidak terelakkan lagi akan dibahas oleh para pecinta spiritualitas sejati.**

**Spiritualis yang takut membahas "Tuhan", menurut saya, sebenarnya adalah orang2 yang takut bila sampai bertemu pada kenyataan bahwa Kebenaran, akan menjadi memahitkan baginya, sebab berkebalikan dengan "kepercayaan" yang ia dan para leluhurnya anut selama ini**

**Variasi-variasi pencarian mengenai ada tidaknya "Tuhan-Pencipta" ini akan mencakup banyak topik :**

**Misalnya mengenai pencapaian kemampuan supranatural / adi-duniawi ;**

**Bagi orang2 Theistik, kemampuan2 supranatural, dianggap sebagai "Gift" dari "Tuhan-Pencipta".**

**Sehingga, pencapaian kemampuan supranatural harus melalui "mantra"2 khusus, yang eksklusif milik sekte2 keagamaan tertentu.**

**Sedangkan dalam Buddha-Dhamma dijelaskan, kemampuan2 supranatural, diperoleh murni dari pen-suci-an batin , pen-suci-an diri, dan berlatih dalam pemusatan-batin. Ini yang diterangkan dalam hukum yang disebut dengan "Citta-Niyama".**

**[ Sebagai catatan : Sang Buddha adalah satu-satunya Guru-Spiritual yang menolak keberadaan "Yang-Maha..." ; namun justru Beliau itulah satu-satunya pula yang mempunyai kemampuan supra-duniawi luar biasa yang tidak-ada bandingnya ; tidak ada yang bisa menandingi pencapaian Beliau ( Sang Buddha ) , baik dari alam manusia, dewa, Mara, maupun alam Brahma ]**

**Dan lain2 hal, dan lain2 hal!**

**Blog saya ini memang tidak membahas hal2 politik, ekonomi, dan yang sejenis ( Gak apa-apa khan Mas Hadi.. )**

**Meskipun saya tentunya tetap "concern" / perhatian terhadap kemajuan dan kemunduran bangsa dan negara.**

**he he!**

**Ini sekedar mengajukan pandangan loh Mas, sebagai imbalan dari pandangan2 Mas Hadi dan rekan2 lainnya disini, gak apa-apa khan Mas he he..**

**Nuwun,**

**Mugi Rahayu ingkang sami Pinanggih,**

**Satuhu.**

Balas



### **CY~RE berkata**

Juli 18, 2009 pada 1:28 pm

Spiritualis yang takut membahas "Tuhan", menurut saya, sebenarnya adalah orang2 yang takut bila sampai bertemu pada kenyataan bahwa Kebenaran, akan menjadi memahitkan baginya

Menurut saya bukan itu alasannya, sebenarnya rasa takutlah yg berperan dalam hal ini. Orang takut kalau ternyata salah akan dihukum oleh Tuhan, bukannya kenyataan bhw kebenaran akan menyakitkan. Tuhan punya semua kekuatan supranatural, sedangkan manusia hanya terbatas kekuatannya, belum lagi kalau berhadapan dgn makhluk dari alam setan. nah.. siapa yg ga takut coba??

.....

Dear Ko CY,

Yah, kembali lagi, berarti karena adanya : rasa-takut, iya kan :)

By the way , saya jadi punya pertanyaan ,

Sebenarnya, siapakah yang lebih menakutkan : Tuhan, atau Manusia ?  
Siapakah yang akan memberikan cap/stempel "pembangkang" : Tuhan, atau Manusia ?  
Siapakah yang akan memberikan hukuman, siksaan, dan pembunuhan karena pembangkangan :  
Tuhan, atau Manusia ?

Dalam sejarah, yang lebih menakutkan itu adalah Manusia itu sendiri.  
Sebab, siapakah selama ini yang mengacungkan pedang dan menebas leher manusia2 yang berbeda pandangan dengan ajaran agamanya : bukankah itu , manusia sendiri ?

Siapakah yang selama ini melakukan tindak terorisme dengan jalan penge-bom-an daerah2 tertentu : bukankah itu, manusia sendiri ?

Siapakah yang nyata2 NGAMUK2 dikala ada manusia lain yang memiliki ajaran atau mengikuti ajaran yang berbeda dengan ajarannya : bukankah itu, MANUSIA sendiri ?

MANUSIA itu sendirilah yang mengadakan aturan, ajaran/kepercayaan, dan akan memberikan hukuman2 aniaya bagi manusia lainnya yang tidak mau mengikuti aturan dan ajaran/kepercayaan sesuai yang dia buat/dia anut.

Bener apa gak ya, silakan dibahas!

May All Beings Attain Enlightenment  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



**tomy~RE** berkata

Juli 22, 2009 pada 10:06 am

hehehe mohon dipersori Kangmas Hadi

Iha tanggapannya masih masalah tuhan juga sih  
kalo gitu saya kirim2 puisi dulu ah dari Eyang Tunggal Jati

Babaring Gesang wujud dumadi,  
Anggelar sawernaning agama,  
Mrata para umate,  
Tumeka wancinipun,  
Pra umat ngungkuma agami,  
Kang sih ngrasuk agama,  
Tan wruh kang satuhi,  
Amung nyekeh srengat,  
Sunyataning agama tan urip ning ati,  
Ngrasuk blongsong kewala.

.....

Dear mas Tomy,

Terimakasih sumbangan puisinya.

Mohon di translate ke bahasa Indonesia, karena pengunjung blog ini kebanyakan tidak tahu-menahu mengenai bahasa Jawa.

Oh iya, mengenai pendapat yang menyatakan tidak pentingnya membahas TUHAN, maka, sebaiknya justru, dalam setiap hal , kita tidak perlu lagi menyebut-nyebut "Gusti" dalam setiap perbincangan, dan tidak perlu lagi menganggap adanya "gusti" tersebut! Inilah pengertian yang sebenarnya dari pernyataan "tidak penting membahas Tuhan" dari kalangan Buddhist.

Jadi bukannya ketika dipertanyakan dan dikejar perihal "Tuhan" berkilah dengan mengatakan "tidak penting membahas Tuhan" tapi diluaran masih sembahyang pada "Tuhan", masih menyebut "Gusti" , dan lain2 hal.

He he ,

Maaf yah, hanya pendapat saya saja sebagai pengasuh blog ini Mas!

May All Beings B Happy and Well,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas

61.



### hadi wirojati~RE berkata

Juli 18, 2009 pada 5:04 am

pamuji rahayuâ€

waduhâ€! saya jadi ndak enak â€! merasa bersalah telah menyimpang dari topik dan isi blog kangmas ratanaâ€!, matur sembah nuwun atas pangling penjenengan.. mugya tansah saged ngupaya apa yang panjenengan beberkan pada kami... terima kasih sekali lagi .. kiranya saya mohon maaf ya kangmasâ€!, mugya panjenengan kanthi renaning penggalih dan dengan tulus suci memberikan maafâ€!, matur sembah nuwunâ€!, rahayu karaharjan sedayanipun. salam sihkatresnan.

.....  
**Salam Pamuji Rahayu Mas Hadi Wirojati**

**Jangan begitu Mas Hadiâ€!**  
**Panjenengan tidak salah kok Masâ€!** ,  
**Pendapat saya itu, saya tujukan pada semua orang , bukan khusus tertuju pada Mas Hadi.**

**Seseorang harus berani melangkah ke wilayah manapun juga, untuk mengetahui kesejatan. Termasuk, ke wilayah dimana para leluhur men-TABU-kannya.**

**Bagaimana mungkin , seseorang menganggap dirinya mencapai pencerahan, sedangkan masih ada satu wilayah yang belum diketahui kebenarannya secara PASTI [?] Dan kemudian, satu wilayah itu dibungkus rapat2 dengan CREDO ,â€œsudah, kita tidak usah merambah wilayah itu... , yang pasti, kita hanya harus â€œpercayaâ€ , meng-â€iyâ€-kan saja, wilayah itu wilayah â€œkeramatâ€ , tempat dimana â€œPenciptaâ€ kita bertahta, kita hanya hamba-hambanya saja, ciptaannya saja..â€**

**Begitu Mas Hadi..**  
**he he.. ,**

**Jangan terus berhenti untuk berdiskusi di blog sini loh Mas..**  
**Setiap orang berhak berpendapat, nah, saya sebagai pengasuh blog khan ya juga berhak mengutarakan sumbangsaran-olah-batin khan masâ€!**

**Sumangga, dipun lajengaken diskusinipunâ€!**

*[ Oh iya, sekali lagi untuk semuanya saja, blog saya ini memang tidak membahas hal2 politik, seperti sarasehan kumpul2 secara massif, dan lain2 sebagainya seperti umumnya blog2 yang sudah ada. Karena memang itu bukan bidang ketertarikan saya. Masuk kedalam diri sendiri, bukan keluar menuju pada kumpulan massa. Mengarahkan batin pada hal2 yang benar, bersih, "mencerahkan" ; bukan mengarahkan batin keluar untuk membahas issue2 politik, dan lain2 yang tidak berkaitan dengan spiritualitas . Maturnuwun para kadhang sedaya ]*

**Rahayu, Raharja, Niskala, Satuhuâ€!**

Balas



62.

### CY~RE berkata

Juli 18, 2009 pada 1:41 pm

@Lovepassword

Kalo menurutku sih : Ketika berhasil sadarilah bahwa keberhasilan seseorang itu tidak semata2 tergantung dari hasil usaha kita sendiri tetapi juga faktor2 lain di luar kita. Sehingga mudah-mudahan tidak terlalu sombong. Sebaliknya ketika kita gagal, jangan terlalu cepat menyalahkan pihak-pihak luar, tetapi upayakanlah melihat dalam diri sendiri dulu. Teorinya sih begicu saya rasa.

Menurut saya ini yg ideal : Ketika berhasil sadarilah bahwa keberhasilan itu semata2 tergantung dari hasil usaha kita sendiri, dengan syarat mutlak : bila gagal itu juga karena kesalahan kita sendiri baik di masa kini maupun masa kehidupan sebelumnya. Dan kedua prinsip itu harus berjalan seiring, niscaya tidak akan pernah timbul rasa sombong. Jadi kalau mau hidup enak, berkelakuan yg enak lah. Kalo mau hidup susah, silakan berkelakuan nakal.  
Kalo menurut Sang Buddha : Kita menciptakan neraka kita sendiri, kita menciptakan surga kita sendiri. Kita adalah arsitek dari takdir kita sendiri. Ada yg setuju dgn saya? )

.....  
<http://ratnakumara.wordpress.com/2009/07/05/hukum-karma-kamma-niyama/#comment-1244>

Balas



### Tedy berkata

Juli 18, 2009 pada 3:20 pm

Dear Bro CY,

Kalo menurut Sang Buddha : Kita menciptakan neraka kita sendiri, kita menciptakan surga kita sendiri. Kita

adalah arsitek dari takdir kita sendiri. Ada yg setuju dgn saya?

Yup, saya yang setuju dengan anda. Heheheâ€¦

With metta,  
Tedy

Balas



**lovepassword~RE berkata**

Juli 18, 2009 pada 7:57 pm

Mana ada orang yang berhasil sama sekali tidak dibantu faktor lain. Hi hi hi. Pasti ada yang namanya faktor dari dalam maupun faktor dari luar ( bantuan dari luar) . Kalo anda nggak percaya Tuhan, ya minimal anda boleh melihat dulu sesuatu yang lebih riil. Anda jadi seperti sekarang, apakah ada yang membantu anda? Anda bisa saja mungkin merasa orang lain yang membantu anda itu karena karma baik anda. Tetapi tentu saja itu bukan berarti karena itu karma baik anda, anda bisa menisbikan pertolongan pihak lain. Intinya : Adanya kesadaran untuk menghargai faktor dalam dan luar. Maksudku gicu sih.

Tetapi kalo anda merasa tidak sombong walaupun anda merasa semuanya adalah hasil usaha anda ya silahkan saja. Berarti anda cocok dengan konsep anda.

SALAM Iya

Dear Lovepassword

Just intermezo,

Baru aja aku buka blog si jelasnggak.

Ternyata, seru juga ya ngeliatin perdebatan-perdebatanmu

seperti di yang ini :

<http://jelasnggak.wordpress.com/2009/06/27/maha-kuasa-debat-terbuka/#comment-455>

Kayaknya asyik yah permainan2 begitu itu, ngeliatnya seru

Saya cuman bisa ngamatin aja, kalau pas blogwalking ( itu juga jarang sih  )

Okey, Lovepassword,

May Happiness Always b With U,

Semoga Kamu Berhasil Meraih apa yang Kamu Cita-citakan selama ini

Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



**lovepassword berkata**

Juli 22, 2009 pada 6:35 am

@Mas Ratna : Kamu manis deh. I lap yu.

Whaduh gw lagi dintai oleh intelejen tho iki. Gaswat..gaswat. He he he.

Pa Kabar Mas Ratnaâ€¦! â€œ Ingatkan saya kalo terlalu galak yahâ€¦? Bagaimanapun saya ini pengikut jalan tengah. Hik hik hik.

Balas

63.



**SABDÃƒ~RE berkata**

Juli 19, 2009 pada 9:09 am

SELAMATKAN GENERASI BANGSA

Salam karaharjan, salam tresno asih, teruntuk para pembaca, diskuser, para sanak kadhang ingkang dahat kinurmatan dan semua yang mampir di pondok ini.

Dua hari ini saya benar2 berkabung dan sedih melihat nasib bangsa ini yg kian terpuruk oleh ulah sebagian orang berduit, aktor politik yg gelap nuraninya.

Celakanya, org-org yg banyak belajar agama secara TEKSBOOK, ekonomi yang sangat menghimpit, namun kurang berbekal ilmu pengetahuan, SEHINGGA terlalu mudah dijebak oleh situasi yang menjebak diri, dan MUDAH dimanfaatkan oleh siapapun SI RAJA TEGA, atau aktor politik yang oportunistis dan egois.

Dear Mas Sabdalangit ,

Selamat datang di blog Ratna Kumara ini

Nah, mas Sabdalangit,

Mas Sabdalangit kan sering menyelenggarakan sarasehan2 antar rekan2 blogger.

Sedikit sumbang saran dari saya ya Mas ☐

Sepertinya sarasehan tersebut akan menjadi forum yang tepat untuk digunakan meluruskan pandangan2 rekan2 yang masih diselimuti kemarahan, kebencian.

Karena, sesungguhnya akar dari semua permasalahan ini adalah bercokolnya penyakit yang disebut kemarahan/kebencian (dosa) tersebut.

Saya yakin mas Sabdalangit bisa melakukan itu. ☐

Agama tanpa ilmu pengetahuan yg luas, akan mudah diombang-ambing, lalu terpuruk dan mudah dipermainkan oleh situasi politik kacau. Sebaliknya ilmu pengetahuan tanpa agama akan menjadi mesin penghancur peradaban dan alam semesta. Ilmu dan agama idealnya bersanding saling melengkapi dan mendukung. Dan selalu mencari sisi positifnya hubungan keduanya. Agama harus lebih terbuka, karena norma agama mengatur tata moral dalam diri (inner world) untuk masing2 individu, alias pengendalian dari dalam diri. Karena agama sebagai WADAH NORMA (norma agama) agar tidak kacau (A=tidak, Gama=kacau) dalam kehidupan dunia yg serba DINAMIS. Agama ada untuk menata moral dan batin (dalam jagad kecil) agar selaras dengan hukum alam semesta. Serta TIDAK untuk menyerang dan mencelakai orang lain. Sanksi norma agama berupa "dosa/neraka". Berbeda dengan NORMA SOSIAL dan HUKUM. Walau norma sosial dan hukum banyak mendapat inspirasi dari norma religi, namun kedua norma tsb orientasinya diterapkan utk implementasi ke lingkup tata moral masyarakat dengan konsekuensi sanksi sosial dan sanksi hukum.

MAKA DARI ITU SAYA PRIBADI MENGAJAK PARA PEMBACA YG BUDIMAN, PARA SANAK KADHANG, PARA RAWUH DAHAT KINURMATAN di gubuk sederhana ini UNTUK TIDAK TERPANCING DAN TERPENGARUH OLEH TRAGEDI MARIOT II & RITZ. Biarlah di tingkat elit berkecamuk dan terjadi perpecahan, namun jangan sampai terjadi FRAGMENTASI di tingkat ARUS BAWAH.

Kita semua harus tetap harus SOLID menjalin kerukunan, ketentraman, dan kedamaian GENERASI bangsa. Semua itu tergantung pada diri kita masing-masing. Kita pertahankan tradisi BERSAMA dalam PERBEDAAN.

Oleh sebab itu perlu dan sangat perlu kita semua meningkatkan kesadaran setinggi-tingginya, agar supaya KESADARAN KITA LEBIH TINGGI dari segala macam SITUASI BURUK yang barusaja melanda negeri. Sehingga kita tidak mudah terpancing emosi. Sebaliknya MENJADI MUDAH menganalisa dan MEMAHAMI apa SESUNGGUHNYA yg terjadi. Kita tidak merababab lagi, kita tidak berspekulasi, dan kita tidak berprasangka buruk yg salah kaprah. Jika kita SALAH BERSIKAP, hanya akan menambah keadaan semakin runyam.

PALING UTAMA adalah, kita tingkatkan sikap eling dan waspadha, memasuki bulan AGUSTUS dan SEPTEMBER '09. Bila alam pun akhirnya menjadi murka lagi, semoga kita semua, bangsa ini, selalu diberikan keselamatan jiwa raga, dan mampu melewati masa-masa sulit saat ini dan di saat yang akan datang. Semoga kesadaran kita semakin tinggi, seiring waktu berjalan detik demi detik.

Sebenarnya yang terjadi menurut saya adalah,

Adanya kelompok2 extreme-kanan ( *extreem-kanan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu gerakan ekstrim dari kelompok agama ; sedangkan ekstrim-kiri adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu gerakan ekstrimis dari kubu komunis ; ~ RED* ) yang hingga kini masih bergerilya. Dan, kabarnya, gerakan2 terorisme ini ( yang kabarnya dipimpin Nurdin M.Top ), saat ini semakin kuat karena menjalin dengan jaringan teroris internasional : AL " QAEDA.

Kalau saya pribadi, tidak sependapat kalau gerakan teroris di JW Marriot dan Hotel Rits kemarin Jumat ( 17/07/09 ) merupakan gerakan terorisme yang diciptakan oleh elit-politik ( seperti yang dihembuskan, dinyatakan bahwa itu adalah gerakan dari lawan2 politik SBY ).

Namun, bila menunggangi momentum PEMILU dan momentum akan hadirnya klub sepak bola Manchester United, maka saya setuju. Sebab, sebuah gerakan2 terorisme seperti itu ( yang bersifat radikal, revolusioner, separatisme, sporadis, dll ), selalu menunggangi momentum2 dimana masyarakat sedang teralihkan perhatiannya kesana.

Oiya, mengenai ramalan mas Sabdalangit itu, terimakasih.. Kemarin Sabtu malam saya sudah mendengar juga ramalan dari Mama Laurent, bahwa hingga bulan Agustus , September, Oktober, mama Laurent menengarai masih akan terjadi ancaman2 bom lagi.

Kalau RAMALAN SAYA, biarlah menjadi konsumsi saya pribadi saja, he he' ,

Karena Sang Buddha melarang para siswa-Nya untuk terjun kedalam dunia ramal-meramal ☐

salam hormat,  
salam karaharjan,  
salam asah asih asuh,  
salam sih katresnan  
selamatkan generasi bangsa  
Jayalah NKRI

Nggih Mas Sabdalangit,  
Silakan, dalam sarasehan mas Sabdalangit nanti para sadherek diingatkan untuk menjaga kedamaian, keharmonisan, untuk senantiasa mengikis kemarahan, kebencian, supaya tentram ☐

Saya sendiri tetep berkuat di dunia Buddhist saja. ☐  
Kalau dalam kalangan ummat Buddha sendiri, kami menjamin tidak akan ada gerakan2 terorisme dan separatisme seperti hal itu. Ini persembahan kami untuk NKRI.  
Jayalah NKRI.

**May All Beings b Happy,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



### **sujiatmoko berkata**

Agustus 23, 2009 pada 1:32 am

Salam Sejati, Poro Kadhang â€¦!

Saya kurang setuju dengan statement mas Ratna mengenai Al Qaeda sebagai teroris international. Label tsb adalah pemberian dari Amerika untuk mendapat dukungan khalayak internasional bahwa yang diperangi oleh amerika adalah kekuatan muslim fundamentalis. Amerika khawatir kekuatan kaum muslim ini menjadi sangat kuat. Dengan demikian pengaruh dendam kekalahan pada peperangan di Jerusalem antara Sultan Salahuddin & King Richard (Templar Knight) masih melekat kuat dalam benak mereka.

Lihat lagi bagaimana AS memusuhi negara Irak mati-matian. bahkan berani memfitnah Irak memiliki senjata bio-kimia, nuklir jelajah benua yang pada akhirnya hanya hisapan jempol. Hanya karena Irak menolak menjual minyaknya kepada AS maka AS menebarkan benih kebencian mengenai Irak kepada dunia internasional melalui media masa dan media lainnya.

Lihat lagi ketika perang Diponegoro berkecamuk, Belanda (VoC) mati-matian memberikan label teroris/pembuat onar/pelepas kepala manusia kepada Pangeran Diponegoro. Pada kita tahu bahwa P. Diponegoro hanya mengupayakan menghilangkan penindasan manusia satu kepada manusia lain. P. Diponegoro hanya meminta kepada VoC bahwa jalan yang akan dibuat oleh VOC tidak melintas di tengah makam leluhurnya.

Oleh karena itu, kita jangan terpancing/ terpengaruh oleh label-label yg diberikan manusia kepada manusia lainâ€¦! Apapun bentuknya.

Tamburo maninten â€¦! jika kita bingung menerima mana yg benar dan mana yang salah. Karena Yang Sejati akan memberikan pengetahuannya kepada akal-pikiran kita.

Surodiro joyodiningrat â€¦!  
lebur denig pangastuti.

Salam Sejati  
Sujiatmoko

Balas

64.



### **wira jaka berkata**

Juli 22, 2009 pada 12:32 pm

Salam untuk semua â€¦!

disekusi yang sangat menarik â€¦!.. semoga bermanfaat bagi kita semua yang memang berbeda2 latar belakang.

saya sebatas menikmati dan mengagumi para sederek sekalian â€¦!

salam,

Balas



65.

### **suprayitno berkata**

Juli 25, 2009 pada 7:59 am

THE LAST BOMB

Mungkinkah bom bunuh diri di hotel JW Marriott dan Ritz Carlton tanggal 17 Juli 2009 yang baru lalu â€¦"yang telah merenggut korban nyawa dan harta bendaâ€¦" merupakan bom terakhir (the last bomb) yang dilakukan oleh para teroris?

Kita yang mencintai cara-cara demokratis, perdamaian, musyawarah, keamanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, niscaya berharap tak ada lagi cara-cara kekerasan (peledakan bom) untuk mencapai tujuan. Andaikata yang melakukan bom bunuh diri tersebut oknum orang kafir pun â€¦"karena didorong egonya untuk mewujudkan cita-cita perjuangannya (ideologinya)â€¦" saya kira tetap saja perbuatan itu bukanlah â€¦"jalan perjuanganâ€¦" yang pro kemanusiaan. Apalagi jika yang melakukan pengeboman kelompok atau orang-orang yang beriman (beragama) atas nama tuhan demi meraih tujuan sucinya (sacred missions), pastilah samasekali tidak bisa dibenarkan.

Suka atau tidak, rentetan peristiwa bom bunuh diri yang telah beberapa kali terjadi di tanahair kita tercinta, justru dilakukan oleh oknum-oknum atau kelompok orang yang beriman (beragama). Meskipun fakta itu masih diperdebatkan â€¦"dan kadang disangkalâ€¦" tetapi hampir semua pelaku atau perakit bom yang berhasil ditangkap oleh aparat



kepolisian, semua berlatar nelakang agama tertentu.

Kita sebagai masyarakat awam tentu bertanya, mengapa bisa terjadi kekerasan atas nama agama/tuhan? Bukankah dari berbagai perbincangan dan pernyataan yang disampaikan oleh para pemuka agama selalu menegaskan bahwa agama tertentu tersebut tidak pernah mengajarkan kekerasan, pembunuhan atau pengrusakan? Jika benar demikian, dimanakah sesungguhnya letak missing understandingnya (kekeliruan pengertian), mungkin telah terjadi miss interpretasi (salah tafsir) atau bahkan telah terjadi penyimpangan/penyesatan ajaran? Jika dugaan ini benar, tentu harus segera diadakan "pelurusan". Pertanyaannya, bagaimana cara yang paling efektif untuk proses dialog/dialektika supaya tercapai "pemurnian/purifikasi" dari ajaran tersebut? Agar nantinya, kesalahan tafsir "bila memang ada" tidak terus menggelinding menjadi bola salju yang makin mengkristal, membentuk kekuatan destruktif yang akan menghancurkan usaha-usaha penegakkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kita tahu, sekali sebuah ideologi, agama, atau keyakinan telah dianut atau dipeluk oleh masyarakat luas, maka terlepas dari ideologi tersebut salah atau benar, baik atau buruk, masuk akal atau tidak akan sangat sulit diberangus. Penanganan secara represif "hukuman yang berat bagi para pelaku" mungkin saja efektif untuk menghentikan "aktivitas fisiknya" tetapi pasti tidak akan mudah menghentikan "aktivitas idenya".

Oleh karena itu, meluruskan konsep sebuah ideologi atau agama bukanlah pekerjaan mudah. Harus diciptakan situasi yang kondusif untuk terselenggaranya dialektika dan pendalaman secara ontologism maupun epsistemologis dari setiap fenomena empirik maupun yang transendental. Apakah cukup ruang kebijaksanaan yang disediakan oleh para pemuka agama dan para pendidik bagi generasi muda khususnya? save our young generations from terrorist disaster!!!!

Balas



66.

### **Fietria-RE** berkata

Agustus 1, 2009 pada 7:21 pm

Mama Laurent kan peramal palsu. Saya pernah mengingat salah satu ramalannya bahwa (waktu itu tahun 2008 kalau tidak salah) gunung merapi akan meletus seminggu kemudian, tapi kenyataannya tidak terjadi.

.....  
**Wah, saya kok malah belum pernah denger itu ramalan!**,  
**Berarti mama Laurent gak bener2 punya kemampuan cenayang yah mbak Fiet .. ?**

**Oh iya, menjawab pertanyaan mbak Fiet di blognya Mas Jel., yang dulu koment di blog mbak Fiet itu bukan saya mbak. Khan sudah saya bilang dulu!**

**Okey Mbak Fiet,  
Aku berharap, Semoga Fietria Senantiasa Bahagia, Damai, Sejahtera, Sentausa,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



o

### **Sujiatmoko** berkata

Agustus 6, 2009 pada 11:23 pm

wah !. Peramal ada yg Genuine juga ya !  
License nya siapa yg kasih, mba ?

Salam Sejati  
Sujiatmoko

Balas



67.

### **lovepassword** berkata

Agustus 2, 2009 pada 8:20 pm

Kalo menurutku, tampilan kotak komentarmu perasaan enakan yang lama deh. Lebih jelas siapa nangepin siapa. Hi hi hi

Balas



68.

### **Karim-RE** berkata

Agustus 3, 2009 pada 12:27 pm

Namobudhaya Bro Ratana,

Saya setuju dengan pendapat sdr. Lovepassword bahwa kolom komentar anda yang dulu jauh lebih user friendly.

Sabbe Satta Bhavantu Sukhittatta.  
Mettacittena, Karim

.....  
**Namo Buddhaya Bp.Karim,**

**Menimbang saran2 Bp.Karim dan Lovepassword,  
Baiklah, saya kembalikan Tema Blog ini kepada tema yang sebelumnya, demi kenyamanan para pengunjung.**

**Sabbe Satta Bhavantu Sukhittatta,  
Sadhu3x.**

Balas



**lovepassword berkata**

Agustus 3, 2009 pada 8:26 pm

Wah terimakasih atas kebaikan hatimu. ☐

Balas



69.

**Andy Su~RE berkata**

Agustus 7, 2009 pada 12:54 pm

Ratnakumara, saya panggil kakak aja ya ^\_^ saya msih 23 thn sih ☐

.....  
**Namo Buddhaya Andy Su,**

**Iya , terserah Andy saja mau memanggil saya dengan "predikat" apa ☐**

**Tapi, usia tidaklah menjadi pembatas seseorang dalam belajar dan merealisasikan Dhamma.**

**Ada juga, seseorang yang hingga hampir meninggalpun, belum bisa memahami Dhamma, dan belum bisa sedikitpun merealisasikan Dhamma dalam kehidupannya. ☐**

.....

kak ratna, saya pikir forum ini arahnya jdi tdk jelas!

kita disini utk mendapatkan pengetahuan tentang dharma kan ?

dln artikel yg pernah saya baca, entah disini ato d blog lain tertulis bahwa, ajaran dharma bkn utk mencari siap yg lebih benar, ajaran mana yg paling benar, ataupun mencari siapa yg akan menjadi pemenang, bukannya begitu ? (maaf kata2nya banyak yg lupa, tpi kira2 intinya gitu ^\_^)

sebaiknya kita disini, lbh sabar n bijak, tdk mudah terpancing perdebatan, postingan yg memicu perdebatan nga perlu di reply, dan teman2 se-dharma pun harap begitu. ( saya dari buddha maitry, walaupun gitu saya tdk ingin dianggap sebuah perbedaan oleh saudara se-dharma saya yang lain, kita kan saudara )

untuk yang dari penganut lain, mohon saudara2 sekalian tidak ikut2an bikin heboh di forum ini, para buddhies disini kumpul untuk belajar dharma sama halnya seperti para muslim bljr di pesantren, mesjid ataupun para kristiani bljr di gereja. Mohon pengertian saudara2 penganut lain untuk bisa menghormati dan memberikan ruang untuk para buddhies belajar dharma.

.....

**Dear Andy Su,**

**Terimakasih atas masukannya.**

**Iya, saya juga mempertimbangkan komentar mana yang perlu saya jawab, dan mana yang tidak perlu saya jawab.**

**Saya menganggap, beberapa rekan dari agama lain ( seperti lovepassword, jelasnggak, dll. ) yang mengajukan komentar disini ( yang mungkin bagi Andy Su terkesan "membuat-heboh-suasana" ), saya rasa juga ingin mengerti Buddha-Dhamma, meskipun melalui "pintu" yang terkesan agak "heboh" tersebut.**

**Dan untuk komentar2 yang berisi kemarahan2, si komentator telah saya beri peringatan untuk tidak melakukan hal tersebut. Bila masih melakukan, maka komentarnya tidak saya tampilkan di sini.**

**Masukan dari Andy Su ini sangat bagus sekali. Saya senang hati menerimanya dan akan saya perhatikan baik2.**

**Anumodana atas masukan bermanfaat ini yah!** ☐

.....

"orang bijak memiliki hati yang lapang"

semoga kak ratna bisa lebih mengontrol forum ini!

maaf sebelumnya, bukan ingin mengurui kakak, karna saya justru ingin belajar lebih banyak dari kak ratna ^\_^

maaf jga untuk yang lain, klo kata2 saya tidak berkenan! jika anda orang bijak maka anda bisa memaafkan dan memaklumi kata2 saya

salam sejahtera, semoga forum ini dapat terus maju

thank, andy su

.....

**Iya, saya akan berusaha lebih kuat lagi untuk bisa mengontrol forum ini dengan baik ☐**

Kita sama2 siswa Sang Buddha kok, jadi, sudah sewajibnya sama2 belajar, saling asah-asih-asuhâ€.

Dhamma ini memang sungguh sangat dalam, sulit untuk diterima dengan logika, hanya bisa dialami oleh para bijaksana dalam batin masing2, demikian Sang Buddha seringkali bersabda.

Okey Andy Su,

Sekali lagi terimakasih ya atas masukan2 dari Andy yang sangat bagus dan bermanfaat ini.

May Happiness Always b With U,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



70.

## ary~RE berkata

Agustus 22, 2009 pada 9:34 pm

â€œTujuan-Sejatiâ€ dalam kehidupan spiritual Buddha-Dhamma adalah menuju pada apa yang dalam bahasa Pali disebut dengan :

â€œAtthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatangâ€

Yang artinya :

â€œSuatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlakâ€.

â€œmenuju â€ dapat diartikan mengabdikan, oleh sebab mahluk dilahirkan, dijelmakan, dan terbatas. tidak mungkin sesuatu yang terbatas, dijelmakan, dilahirkan melewati keadaannya menjadi sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak dijelmakan dan yang mutlak. sehingga arti menuju dapat diartikan sebagai mengabdikan.

Semoga semua mahluk dapat berbahagia.

Dear Ary,

tidak mungkin sesuatu yang terbatas, dijelmakan, dilahirkan melewati keadaannya menjadi sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak dijelmakan dan yang mutlak

Ary, pertama-tama, apakah anda mengerti makna *â€yang-tidak-dilahirkanâ€*, *â€tidak-dijelmakanâ€*, dan *â€yang-mutlakâ€*, apa tidak ? Kalau anda seorang Buddhist, berarti pasti anda akan mengerti apa yang dimaksudkan tersebut, jadi saya tidak perlu bertanya. Tapi kalau anda non-Buddhist, maka perkenankan saya mengajukan pertanyaan tersebut diatas pada anda yaâ€! Dan, kalau anda non-Buddhist, perkenankan pula saya membantu menjelaskannya pada anda ya, gak apa2 khanâ€!

Ary, Jangan keliru persepsi dengan konsep *â€Tuhan-Penciptaâ€* ( *Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, yang berbicara dan memberi wahyu kepada para â€utusanâ€-nya* ) ya..., karena *â€Tuhan-Penciptaâ€* tersebut kalau dalam pandangan Buddha masih dalam lingkup *â€Dilahirkan, dijelmakan, dan tidak-mutlakâ€*.

*â€Yang-Mutlakâ€*, *â€Yang-Tidak-Dijelmakanâ€*, *â€Yang-tidak-Terlahirâ€*, itu mengacu pada *â€kondisi-batinâ€* diatas duniawi, yaitu : Nirvana.

Nir = Tanpa ( *Nir ini merupakan kata yang bersifat negasi* )

Vana = Jalinan nafsu keinginan

Jadi, singkatnya, saat seseorang merealisasi *â€Nirvanaâ€*, ia merealisasi kondisi batin yang *â€Tanpa-Nafsu-Keinginanâ€* apapun juga.

Bagaimana nyala api yang padam , itulah Nibbana. Tidak ada lagi tunas2 kelahiran kembali dan sudah tidak akan terlahir lagi dalam seluruh alam kehidupan manapun ( termasuk alam Tuhan ), itulah yang dimaksud dengan *â€Tidak-Terlahirâ€*, *â€Tidak-Dijelmakanâ€*.

Terurainya *â€Panca-Khandaâ€* ( Batin dan unsur2 tubuh : air, api, udara, tanah ), tidak lagi mengacu pada *â€alamâ€* manapun ( termasuk alam surga tempat Tuhan berada ), karena itulah ini disebut sebagai *â€Yang-Mutlakâ€*.

Realisasi Nibbana / Nirvana ada dua tahap ( meskipun sesungguhnya satu, tapi pembagian ini menunjukkan kondisi *â€kebebasanâ€* yang dialami ketika masih hidup dengan yang dialami ketika *â€parinibbanaâ€*, saat *â€Panca-Khandaâ€* ( batin dan tubuh ) benar-benar terurai dan padam ) :

### SA-UPADISESA NIBANNA

Mereka yang mencapai Nibbana, dengan batin yang telah bebas, tapi karena jasmani-Nya masih ada, maka dia masih menjadi obyek penderitaan jasmaniah. Yang pertama ini disebut sebagai Nibbana dengan sisa dasar ( Supadisesa Nibbana ). Para Buddha dan Arahat ketika masih hidup, mereka disebut merealisasi Sa0puadisesa-Nibbana ; batin mereka telah benar2 terbebas dari seluruh akar-akar kelahiran kembali, terbebas dari ketiga api dunia : keserakahan/nafsu-indra (lobha), kemarahan/kebencian (dosa), dan kebodohan-batin (moha), dan melampaui *â€baikâ€* dan *â€burukâ€* ( *ucapan, pikiran, dan perbuatan-Nya, yang oleh banyak manusia dikategorikan sebagai â€baikâ€*, *sesungguhnya tidak dapat dikatakan demikian, karena â€baikâ€ akan membawa buah karma â€baikâ€*. Sedangkan para Buddha dan Arahat, segala yang dilakukan, diperbuat, tidak membawa *â€efekâ€* buah karma baik bagi mereka sendiri, meskipun sangat bermanfaat bagi semua makhluk ).

### ANUPADISESA NIBBANA

Setelah para Buddha dan Arahat parinibbana ( atau, *â€Wafat-Agungâ€* ), batin beliau2 tersebut dibebaskan dari penderitaan jasmaniah dan saat itu seseorang mencapai Nibbana Sempurna. Ini disebut Nibbana tanpa sisa dasar (

anupadisesa nibbana ), atau seperti sudah saya sebutkan diatas, disebut juga sebagai Nibbana Sempurna ( Parinibbana ).

Jadi, koreksi dari saya, anda keliru kalau beranggapan manusia tidak bisa merealisasikan "Yang-Mutlak", "Yang-Tidak-Tercipta", "Yang-Tidak-Terlahir". Karena, saat kita masih hidup sekarang pun, kita semua bisa merealisasikannya, merealisasikan pembebasan-semburna dari samsara, merealisasikan Nirvana / Nibbana.

Semoga cukup membantu menjelaskan,

Semoga Anda, rekan Ary, Senantiasa Berbahagia, Selamat, Sejahtera, Damai, Sentausa.

Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



71.

**ratanakumaro** berkata

September 18, 2009 pada 2:03 pm

Dalam sebuah diskusi "hangat" dalam account facebook Wirajhana-Eka , yang membahas tentang ajaran agama timur-tengah yang dalam kitabnya menyatakan bahwa : 1). Matahari beredar mengelilingi bumi , 2). Bumi itu datar.

**Wirajhana Eka: Agama Langit Bilang Kaya Gini: Matahari Yang Beredar Bukannya Bumi!..Mmmhh Trus, Bumi Itu Datar!**

**Ratana Kumaro**

Buktikanlah sendiri, benarkah Tuhan pencipta itu ada atau tidak. Jangan hanya karena "eklan" dari orang2 tertentu yang menyatakan dia telah bertemu "Tuhan-Pencipta" dan mendapat perintah2 dari "Tuhan-Pencipta" lalu kita percaya begitu saja ; ber-iman pokoknya "iya". ^^ Letakkanlah segala semangat untuk membela keberadaan "Tuhan-Pencipta", lalu, "Read More" tempuhlah "lelelu" dengan sungguh2 untuk membuktikan, benarkah ada "Tuhan-Pencipta" yang menciptakan alam-semesta ; bila ada, seperti apa bentuknya, kapan dia menciptakan semesta, berapakah usianya, dimanakah ia tinggal dan menetap.. Endapkanlah semua emosi untuk membela ajaran adanya "Tuhan-Pencipta", lalu carilah dengan sungguh2.. Kalau sudah ketemu , barulah percaya.. tapi kalau belum ketemu, maka janganlah lagi terlalu bersemangat membela keberadaan "Tuhan-Pencipta".. Kalau akhirnya ternyata memang tidak-ada "Tuhan-Pencipta" terimalah kenyataan itu, karena itulah kebenaran-sejati.. , dengan begitu kita semua terbebas dari kebohohan-batin.

Yesterday at 10:43am ·

**Wirajhana Eka**

hehehe"ipas banget.

Yesterday at 2:00pm

**Arif Gunawan Sulistiyono**

sebelum nuda saya mlntir, lihat dulu ini omongan: "Alasan dia "does not prevent that its surface has been made flat" adalah mengada2. di situ anda nolak bahwa ARDH yang dimaksud ibn baz adalah earth's SURFACE

saya tahu kapan ibn baz wafat, dan saya tau klarifikasi dilakukan sebelum dia koit. sampai sekarang, saya belum nemu buku yang sampeyan maksud. temen saya yang di arab kagak pernah liat ada buku ini

apapun itu (anggap saja buku itu pernah ada), ibn baz dah mengklarifikasi sikapnya yang mengakui bahwa bumi itu bulat. lalu, kenapa anda ngotot bilang bahwa beliau memfatwakan bahwa bumi itu datar?" "Read More

di titik ini, anda memilih menerima KEBENARAN yang sedap di telinga anda, dan membunuh KEBENARAN LAIN bahwa ibn baz mengakui bumi bulat

jadi, sebelum anda-anda mencari Tuhan yang gaib itu, sebaiknya belajar dulu mencari FAKTA yang terlihat ini. kalo mencari kebenaran yang terlihat ini aja gagal, gimana mencari Yang Tak Terlihat? □

Yesterday at 4:53pm

**Wirajhana Eka**

Rif..

Hah! Bukannya mengaku salah koq malah berkilah?!

Ibn Baaz mengutip ayat ini:

[.] & at the EARTH, how it was made FLAT (Sutihat) [88:20]" "Read More

trus terjemahan di komentarnya jadi begini:

"...does not prevent that its SURFACE has been made flat"

disitu EARTH, di sini SURFACE..jelas sekali kalo ini mengada2!

Sementara tulisan gw,

NYATA-NYATA tertulis begini:

"kata PERMUKAAN/tanah/bumi kan sama aja = ardh"

Bahkan ketika gw terjemahan ke INDONESIA, ngga gw rubah artinya,

"tidak mencegah bhw "ardh" dibuat datar"

Lo udah NYATA salah menuduh bahwa gw akan BERANGGAPAN "Ardh HARUS berarti BUMI!"

Rif,

salah satu yang gw tanya kan jelas sekali: Komentarnya DIPUBLISH tahun berapa..bukan kapan sesi tanya

jawabnya.

Rif,  
kalo lo belum nemu bukunya TIDAK SAMA artinya dgn bukunya ngga ada, toh. Nah, carilah bukan berkilah

Rif,  
Kalo tulisan gw aja lo plintir seenak jidat dan BUKANNYA memilih ngaku salah tapi malah berkilah..Jelas sekali kalo lo lebih nyari PEMBENARAN bukan KEBENARAN.  
Yesterday at 6:23pm

### Lie Ming Fuk

Tuhan seperti cerita orang-orang buta yang mencari tanduk kelinci. mereka tak pernah membuktikan namun sangat percaya, mereka percaya bahwa kelinci memiliki tanduk namun tidak pernah mengetahui apa yang mereka percayai, apa lagi membuktikan ??? sangat setuju dengan Mas Ratana buktikan dulu baru percaya. Jangan selalu memakan placebo.  
Yesterday at 7:28pm

Balas



72.

### **jelasnggak berkata**

Juli 5, 2009 pada 6:01 pm

Kangboed sudahlah..

anda seorang muslim toh..

Bahkan Quran pun (ajarannya, bukan orangnya) menghina agama orang lain&#x201c; menyebut non muslim sebagai BINATANG. dll.

Ngga perlu marah-maraha&#x201c;ngga perlu sakit hati&#x201c; kita semua cuman diskusi&#x201c;cuman debat..

blog doang..

Katanya kita semua harus bijaksana (seperti kangboed &#x201c;?)&#x201c;

<http://jelasnggak.wordpress.com/2009/07/01/menghujat-tapi-merasa-dihujat/>

Balas



73.

### **sujiatmoko berkata**

Agustus 23, 2009 pada 1:42 am

Salam Sejati,

Mas Jelasnggak yang baik &#x201c;  
bolehkah saya tahu latar belakang mas menyatakan bahwa di dalam Al Qur&#x201c;an ada ajaran yg mengajarkan penghinaan kepada pemeluk agami lain sebagai BINATANG seperti statement mas :  
&#x201c;Bahkan Quran pun (ajarannya, bukan orangnya) menghina agama orang lain&#x201c; menyebut non muslim sebagai BINATANG. dll.&#x201c;

Karena saya belum pernah menemukan pernyataan ini di dalam Al Qur&#x201c;an dan di kitab manapun (taurat, zabor, injil, tripitaka, Vedha, tao dll, apalagi dlm ajaran kejawaan).

perhatikan bathin anda, mas &#x201c;

Jangan melontarkan statement yg memojokkan pihak lain. Karena semuanya akan berbalik kepada kita sebagai karma atas perbuatan yg kita lakukan dan perkataan yg kita ucapkan.

Salam Sejati

Sujiatmoko

Balas



74.

### **sujiatmoko berkata**

Agustus 23, 2009 pada 2:06 am

Salam Sejati,

Mas Jelasnggak yg baik &#x201c;

Anda menyampaikan statement bahwa :

&#x201c;Quran pun (ajarannya, bukan orangnya) menghina agama orang lain&#x201c; menyebut non muslim sebagai BINATANG. dll.&#x201c;

Kalau boleh saya tahu, diajarkan yg mana yg diajarkan bahwa Qur&#x201c;an menghina penganut agama lain ?

Karena setahu saya, didalam kitab dan ajaran manapun (qur&#x201c;an, injil, taurat, zhabur, tripitaka, vedha, tao dll, termasuk ajaran kejawaan) tidak satupun mengajarkan penghinaan manusia terhadap manusia lain. Yg saya tahu malah diajarkan memuliakan manusia yg satu terhadap manusia yg lain.

Perhatikan bathin anda, mas Jelasnggak &#x201c;

Jangan memojokkan yg lain dengan kalimat fitnah yg nggk jelas&#x201c;karena akan membalik sebagai karma buruk bagi anda sendiri.

Tamburo maninten â€¦. Jika anda bingung memilih mana yg benar dan mana yg tidak. Sang Sejati akan memberikan pengetahuannya kepada akal-pikiran kita.

Salam Sejati  
Sujiatmoko

Balas 

75.

### **sujiatmoko berkata**

Agustus 23, 2009 pada 2:08 am

Salam Sejati,

Mas Jelasnggak yg baik â€¦.

Anda menyampaikan statement bahwa :

â€œâ€¦(Quran pun (ajarannya, bukan orangnya) menghina agama orang lainâ€¦ menyebut non muslim sebagai BINATANG. dll.â€¦

Kalau boleh saya tahu, diajarkan yg mana yg diajarkan bahwa Qurâ€™an menghina penganut agama lain ? Karena setahu saya, didalam kitab manapun (qurâ€™an, injil, taurat, zhabur, tripitaka, vedha, tao dll, termasuk ajaran kejawen) tidak satupun diajarkan mengajarkan penghinaan manusia terhadap manusia lain. Yg saya tahu malah diajarkan memuliakan manusia yg satu terhadap manusia yg lain.

Perhatikan bathin anda, mas Jelasnggak â€¦.

Jangan memojokkan yg lain dengan kalimat fitnah yg nggak jelasâ€¦karena akan membalik sebagai karma buruk bagi anda sendiri.

Tamburo maninten â€¦. Jika anda bingung memilih mana yg benar dan mana yg tidak. Sang Sejati akan memberikan pengetahuannya kepada akal-pikiran kita.

Salam Sejati  
Sujiatmoko

Balas 

76.

### **arya wibhangga berkata**

Agustus 27, 2009 pada 4:48 am

ah itu yg nulis paling si kumaro juga omâ€¦â€¦dia kan sukanya begitu ,ngebela diri,cari muka n suka dianggep paling jempolan orang kalo banyak ulah pikir dan tertampau bernafsu untuk mengerti hal2 yg tinggi2 itu yah hasilnya begitu,ga suka ngerendah,maunya meninggi terus ke atas sana,wataknya kaya api â€¦.lama2 kebakaran sendiri.

Balas 

77.

### **ratanakumaro berkata**

Agustus 27, 2009 pada 9:33 am

**Dear Arya Wibhangga,**

Selamat datang kembali saya ucapkan pada anda di blog Ratna Kumara ini.

Mas Arya Wibhangga alias Mas Aji, jangan menuduh yang tidak-tidak.

Teliti, selidiki dengan seksama terlebih dahulu, baru mengambil kesimpulan.

Saya beberapa minggu ini sedang sibuk bolak-balik tugas dinas luar kota, dan baru kembali lagi ke Semarang hari ini dan dengan demikian baru sempat membuka blog kembali hari ini juga lalu membaca komentar anda ini yang cukup membuat saya berusaha memahami maksud anda.

Mas Sujiatmoko tentunya tau siapa yang sedang ia komentari, dan itu bukan saya.

Terserah anda akan beranggapan seperti apa mas Arya Wibhangga, tapi bila anggapan anda tidak berdasar atas kebenaran maka anda sendiri yang akan merugi.

Terimakasih atas perhatian anda, semoga anda senantiasa berbahagia, damai, sejahtera, sentausa.

**Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas 

78.

### **jelasnggak berkata**

September 6, 2009 pada 12:03 am

Mas..

Sampai 3 kali tuh.. Ha ha ha

kan di posting saya udah ada tertulis jelas sekali alamat dari post saya.

Kok masih bertanya sih..?

Tinggal klik dan baca mas.

<http://jelasnggak.wordpress.com/perkenalan/>



# ARTI DOA [ Menurut Buddhisme ]

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Juni 28, 2009

â€œSesuai dengan benih yang kita tabur, begitulah buah yang akan kita petik. Pembuat kebajikan akan memperoleh kebahagiaan dan pembuat kejahatan akan memperoleh penderitaan.â€

[Samyutta Nikaya I, 227]

â€œNamo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€

( *tikkhattum (3X)* )

## Namatthu Buddhassa,

Saya pernah mendapat pertanyaan dari seorang non-Buddhis berkaitan dengan â€œdoaâ€. Begini pertanyaannya, **â€œ Jika sosok â€œYang-Maha-Kuasaâ€ dan â€œYang-Maha-Penciptaâ€ ditolak keberadaannya oleh Sang Buddha, lalu, kepada siapakah ummat Buddha berdoa ? Saya melihat ummat Buddha banyak yang kaya raya, makmur, darimanakah itu bila bukan dari â€œYang-Mahaâ€ ? Ataukah itu dari Sang Buddha ? â€œ**

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, saya ingin menyitir ungkapan yang sangat terkenal dari Descartes, Bapa filsafat idealisme. **â€œCogito Ergo Sumâ€,** yang artinya, **â€œAku berpikir, maka Aku Adaâ€,** demikian Descartes berkata. Psikologi modern juga menyatakan bahwa kita adalah buah pikiran kita sendiri, sebuah temuan ilmiah yang sangat selaras dengan apa yang diajarkan Sang Buddha lebih dari 2.550 tahun yang lalu. Ketika seseorang berdoa, maka sebenarnya ia sedang melakukan proses â€œsugestiâ€ dan â€œafirmasiâ€ bagi dirinya sendiri. Dan kemudian ia mendapatkan kelegaan serta keteguhan dari â€œdoaâ€ yang ia ucapkan pada suatu sosok â€œYang-Maha-Segalaâ€. Kelegaan dan keteguhan itu sesungguhnya hanyalah efek psikologis semata dari hasil â€œsugestiâ€ dan â€œafirmasiâ€ yang ia tanamkan dalam â€œjiwaâ€ melalui untaian kata-kata indah yang terangkum dalam doa tersebut, bukan berasal dari â€œsentuhan-tangan-Yang-Maha-Kuasaâ€. Inilah efek yang diciptakan oleh pikiran melalui â€œimanâ€ dan â€œdevosiâ€ umumnya ummat manusia.

Dalam satu kesempatan, Sang Buddha bersabda, **â€œTumhehi kiccam atappam akkhataro Tathagataâ€,** yang artinya, **â€œ Usaha harus dikerjakan oleh dirimu sendiri. Para Tathagata hanyalah Guru.â€ ~ Dhammapada v.276.**

Sang Buddha tidak pernah mengajarkan para siswa-Nya untuk berdoa dan berserah diri pada â€œMaha-Dewaâ€ siapapun namanya, termasuk kepada Sang Buddha sendiri. Kebalikan dari ajaran â€œberserah-diriâ€ tersebut, Sang Buddha justru mengajarkan para siswa-Nya untuk berusaha, berdaya-upaya dengan kemampuan dirinya sendiri, dengan segenap-tenaga, hingga meraih kesuksesan. Untuk itulah, Sang Buddha memberikan rumusan bagi para siswa-Nya supaya berhasil dengan sukses meraih apa yang dicita-citakan, yang disebut dengan **â€œPanca-Balaâ€ :**

**â€œPañcimĀni, bhikkhave, balĀni. KatamĀni pañca? SaddhĀbalaĀ, vĀriyabalaĀ, satibalaĀ, samĀdhibalaĀ, paññābalaĀ.â€**

**Iniilah o para Bhikkhu, lima kekuatan. Apakah lima kekuatan itu? Kekuatan keyakinan (SaddhĀbalaĀ), Kekuatan ketekunan/ semangat (vĀriyabalaĀ), Kekuatan perhatian (satibalaĀ), Kekuatan samĀdhi/konsentrasi (samĀdhibalaĀ), Kekuatan Kebijaksanaan (paññābalaĀ).**

Inilah kunci bagi siapapun yang ingin meraih kesuksesan menggapai cita-citanya. Di dalam berusaha mencapai cita-cita, alih-alih menyibukkan diri dengan uncaran doa-doa berjam-jam, kita hendaknya selalu penuh keyakinan, ketekunan/semangat, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan, dalam berusaha dan berdaya-upaya meraih cita-cita, hingga apa yang kita cita-citakan itu berhasil.

Pada suatu kesempatan, Sang Buddha bersabda pada hartawan Anathapindika:

**Oh, perumah tangga, di dunia ini ada lima hal yang diinginkan, menarik dan menyenangkan. Apakah kelima hal itu? Tidak lain adalah usia panjang, kecantikan, kebahagiaan, kemasyhuran dan kelahiran kembali di alam-alam Surga. Akan tetapi, oh, perumah tangga, Saya tidak pernah mengajarkan bahwa lima hal tersebut dapat diperoleh dengan doa (acayana) ataupun dengan kaul/nadar (patthana). Jika seandainya dapat diperoleh dengan doa atau kaul/nadar, [maka] siapakah yang tidak akan melakukannya?**

**Bagi seorang siswa mulia, oh, perumah tangga, yang mendambakan usia panjang, kecantikan, kebahagiaan, kemasyhuran, dan kelahiran kembali di alam-alam Surga; sangatlah tidak tepat apabila ia berdoa atau merasa senang dalam usaha seperti itu. Sebaliknya, ia selayaknya menempuh jalan kehidupan yang mengakibatkan usia panjang, kecantikan, kebahagiaan, kemasyhuran dan kelahiran kembali di alam-alam Surga. Hanya dengan berbuat demikianlah ia dapat memperoleh apa yang diinginkan, menarik dan menyenangkan.**

## TIDAK PERLU BERDOA, TETAPI KENDALIKANLAH PIKIRAN KITA

Jika Pikiran tidak terjaga, tindakan jasmani tidak terjaga, ucapan juga tak terjaga, buah pikiran juga tak terjaga. Jika pikiran terjaga, tindakan jasmani terjaga, ucapan juga terjaga, dan buah-pikiran juga terjaga. [Atthasalini hal.68. The Expositor,Bag.I,hal91 ]

Dalam Dhammapada, terdapatlah kata-kata mutiara Sang Buddha, yang mengingatkan kita semua untuk senantiasa mengendalikan pikiran kita, karena, pikiran adalah pemimpin, karena pikiran kita sendirilah kita bahagia dan karena pikiran kita sendirilah kita menderita.

**â€œPikiran itu sangat sulit dikendalikan, Bergerak sangat cepat, Menuju kemana ia mau pergi. Melatih pikiran adalah baik, Pikiran yang terkendali akan membawa kebahagiaan.â€ [ Dhammapada ; Citta-Vagga 3:4 ]**

**â€œPikiran itu sangat sulit untuk diawasi dan sangat halus, Bergerak kemana ia mau pergi, Orang bijaksana seharusnya mengendalikan pikirannya; Pikiran yang terkendali akan membawa kebahagiaan.â€ [ Dhammapada ; Citta-Vagga 3:4 ]**

**â€œSeseorang yang pikirannya tidak termoda oleh nafsu, Terbebas dari kebencian, Dapat mengatasi baik dan buruk,**



## **Maka tidak ada lagi perasaan takut.â€ [ Dhammapada ; Citta-Vagga 3:7 ]**

Seperti orang menabur benih padi, maka akan tumbuh tanaman padi, demikian pula, benih-benih pikiran baik akan menyebabkan tumbuhnya pohon yang berbuah kebajikan yang bermanfaat bagi si pembuat kebajikan, dan demikianlah sebaliknya. Hukum-alam seperti ini ( *Hukum-alam, sesungguhnya ada lima, yaitu : utu-niyama, bija-niyama, kamma-niyama, citta-niyama, dhamma-niyama* ), tidak dapat direkayasa dengan â€Doaâ€.

Rahasia kesuksesan dan kegagalan, semua terletak pada, bagaimana kita menggunakan pikiran [mind-set] kita, bagaimana kita mengendalikan pikiran, dan kemana pikiran kita arahkan, bukan pada â€cakalimah-saktiâ€ yang terangkai dalam sebuah â€cedoaâ€. Hendaknya hal ini senantiasa kita pahami dengan bijaksana.

## **KISAH NYATA ; SESEORANG YANG BERSANDAR PADA MUJIZAT â€YANG-MAHA-KUASAâ€**

Ada sebuah kisah nyata, dari kehidupan di sekitar saya sendiri. Seorang perumah tangga, mempunyai anak tiga. Semenjak menikah, ia tidak pernah mempunyai pekerjaan tetap. Sekian lama tidak terdengar kabar, pada suatu ketika, saya bertemu dengannya. Cukup kagum, karena ia saat itu naik mobil Mercedes Benz, dan bekerja mandiri sebagai seorang kontraktor. Kemudian, setelah bercakap-cakap, barulah saya ketahui, semua modalnya dia peroleh dari pinjaman uang ke â€elintah-daratâ€, dan saat bertemu dengan saya itu sebenarnya dia terlilit hutang yang sangat besar. Untuk membayar hutang-hutangnya kepada â€elintah-daratâ€, dia membuat banyak kartu-kredit. Ia saat itu berkelakar,

**â€ Jika kita punya hutang yang banyak, kita tidak perlu pusing-pusing memikirkannya, biarkan yang meminjamkan uang pada kita itulah yang pusing memikirkan bagaimana menagih uangnya yang kita pinjam, ha ha ha..! â€**

Seiring berjalannya waktu, kehidupannya semakin â€esuramâ€. Mulailah debt-collector bermunculan, karena ia tak mampu membayar angsuran bulanan lagi. Hutangnya ketika itu sudah mencapai 700 juta rupiah. Pada suatu saat, ia menyatakan sesuatu hal pada saya sebagai obat penghalau â€pesimismeâ€-nya sendiri :

â€Seseorang pernah memberikan kesaksian di rumah-ibadah tempat istri saya kesana, disana orang tersebut berkata,â€***Jika didepan saya tidak terdapat satu jalanpun kecuali hanya sebuah dinding tembok, maka sayapun mau untuk lari menabrak dinding tembok didepan saya, karena saya yakin itulah kehendak Tuhan. Dan Tuhan pasti telah menyiapkan rencana indahny ketika saya lari menabrakkan diri ke dinding tembok tersebut!***â€

Berdasarkan kesaksian seseorang di sebuah rumah-ibadah itulah, kemudian, pada perjalanan hidupnya selanjutnya, ia benar-benar melakukan hal yang bodoh. Karena merasa sudah tidak ada jalan lagi, maka ia mulai mempunyai pikiran buruk. Ia mulai menipu ke beberapa teman, saudara, dan akhirnya menipu banyak orang. Padahal, terakhir bertemu saya ( yaitu ketika ia menceritakan kisah â€kesaksianâ€ diatas ), ia pun telah terbelit pada hutang kartu kredit dan hutang yang lainnya hingga 700 juta rupiah.

Ketika ia merasa terpojok, ia dan istrinya memutuskan bercerai. Namun dengan perjanjian, bahwa ia tetap tinggal dirumahnya. Perceraian ini hanya rekayasa, supaya istri dan anak-anaknya terbebas dari kejaran para debt collector dan juga para polisi ( sebab, semua kreditur telah melaporkan dirinya pada pihak yang berwajib, polisi ). Alangkah malangnya, kabar terakhir yang saya dengar, ketika sang suami berusaha payah menyembunyikan diri dari kejaran polisi dan debt collector, si istri asyik-masyuk berselingkuh dengan laki-laki lain yang lebih kaya. Hancurlah ia, meraung-raung, ia tak menyangka semua akan menjadi begitu. Ia meronta, **â€Dimana keadilan Tuhan, bukankah selama inipun aku rajin beribadah ? Berdoa ? Mengapa doaku tak pernah didengarnya ? Mengapa Tuhan melakukan ini semua padaku ? â€**

Nah, saudara-saudari, apakah yang bisa kita petik dari kisah ini ? Hukum-alam, berjalan dengan pasti. Alam tidak pernah memihak. Alam tidak bisa disanjung dengan doa. Jika kita berbuat jahat, maka buah kejahatan telah mulai berkembang dan menunggu untuk waktu-masak, dimana kita siap memetikinya.

Mengenai hal ini, ada beberapa kata-kata mutiara Sang Buddha, yang patut kita renungkan bersama :

**â€Apabila buah dari perbuatan buruk belum masak, orang bodoh menganggap hidupnya manis seperti madu; namun apabila buah dari perbuatan buruknya telah masak, maka orang bodoh itu akan merasakan pahitnya penderitaan.â€ [Dhammapada ; Bala-Vagga 5:10 ]**

**â€Akibat dari perbuatan buruk tidak segera berbuah, seperti susu yang perlahan-lahan menjadi asam setelah diperah; demikian pula penderitaan akan membakar orang bodoh seperti bara api yang tertutup oleh arang.â€ [ Dhammapada ; Bala-Vagga 5:12 ]**

**â€Janganlah menganggap remeh kejahatan yang ringan dengan berpikir : â€Perbuatan keliru yang tidak berarti ini tidak akan berakibat buruk pada diriku.â€ Karena seperti air yang mengisi tempayan tetes demi tetes, demikian pula orang bodoh memenuhi dirinya dengan perbuatan jahat Sedikit demi sedikit.â€ [ Dhammapada ; Papa-Vagga 9:6 ]**

**â€Selama akibat dari perbuatan jahat belum masak, si pembuat kejahatan menganggap perbuatan jahatnya sebagai hal yang menguntungkan. Tetapi setelah akibat dari perbuatan jahatnya sudah masak, ia akan menyadari kerugian dari perbuatan jahat tersebut.â€ [ Dhammapada ; Papa-Vagga 9:4 ]**

## **KISAH SANG BUDDHA MEMANFAATKAN KEKUATAN TAKHAYUL DARI â€PERSEMBAHAN-KORBANâ€ DAN â€DOAâ€**

Ada sebuah kisah dari kehidupan lampau Sang Buddha, yang menggambarkan bagaimana Sang Boddhisatta ( *calon-Buddha* ) memanfaatkan kekuatan takhayul berupa â€persembahan-korban-binatangâ€ dan â€cedoaâ€ yang mencengkeram rakyat Benares waktu itu. Sang Boddhisatta sangat kasihan mengapa rakyat Benares dicengkeram kepercayaan takhayul semacam itu. Karena itu, Sang Boddhisatta kemudian mencari cara / â€akalâ€ bagaimana caranya memblokir praktik takhayul tersebut menjadi sebuah praktik latihan lima moralitas ( *Pancasila* ) yang jauh lebih bermanfaat dari â€persembahan-korban-binatangâ€ dan â€cedoaâ€ pada â€Maha-Dewaâ€.

Dahulu kala, Raja Brahmadatta memerintah di Benares, India Utara. Sang Boddhisatta, Makhluk yang akan mencapai Penerangan, terlahir sebagai pangeran di negara itu. Karena pintarnya, ia telah menyelesaikan seluruh pendidikannya kala ia berusia 16 tahun. Jadi pada usia yang sangat muda ayahnya telah menjadikan ia sebagai orang kedua dalam pemerintahannya.

Pada hari-hari itu, kebanyakan orang Benares memuja dewa-dewa. Mereka sangatlah percaya tahayul. Mereka berpikir bahwa para dewalah yang menyebabkan terjadinya sesuatu pada diri mereka, dan bukannya hasil dari perbuatan mereka sendiri. Jadi mereka

akan berdoa kepada para dewa ini dan minta pertolongan. Mereka akan meminta pernikahan yang menguntungkan, atau kelahiran seorang anak, atau kekayaan, ketenaran.

Mereka akan berjanji kepada para dewa bahwa, jika doa mereka terkabul mereka akan membayar pada dewa tersebut dengan persembahan. Sebagai tambahan selain bunga dan wewangian, mereka membayangkan bahwa para dewa tersebut menginginkan persembahan korban binatang. Jadi bila mereka berpikir bahwa para dewa telah membantu, mereka akan membunuh banyak binatang-binatang " kambing, lembu, ayam, babi, dsb.

Pangeran tersebut melihat semua ini dan berpikir, **"Binatang-binatang yang tak berdaya ini juga merupakan sasaran sang raja, jadi aku harus melindungi mereka. Orang-orang melakukan perbuatan tidak benar ini karena kebodohan dan kepercayaan terhadap tahayul. Ini bukanlah agama yang sebenarnya. Karena agama yang sebenarnya menawarkan kehidupan seperti apa adanya, bukan pembunuhan. Agama yang benar menawarkan kedamaian bukan pembunuhan.**

**"Aku takut orang-orang ini terlalu mempercayai tahayul sehingga sukar bagi mereka untuk meninggalkannya. Betapa menyedihkan. Tetapi mungkin paling tidak kepercayaan mereka ini dapat diubah menjadi sesuatu yang berguna. Suatu hari nanti aku akan menjadi raja, Jadi aku harus membuat rencana agar tahayul ini dapat membantu mereka. Jika mereka harus memberikan persembahan biarlah mereka membunuh ketamakan dan kebencian mereka sendiri dan bukannya membunuh binatang-binatang yang tidak berdaya ini! Dengan demikian seluruh kerajaan akan mendapatkan manfaat"**

Jadi pangeran yang pandai tersebut membuat rencana jangka panjang. Sering ia akan mengedari keretannya menuju satu pohon banyan yang terkenal tepat di luar kota. Pohon itu sangat besar, banyak orang berdoa dan memberikan persembahan kepada dewa yang mereka kira hidup di pohon itu. Pangeran itu turun dari keretanya dan memberikan persembahan yang sama " dupa, bunga, wewangian dan air " tetapi bukan persembahan binatang.

Dengan cara demikian dia membuat suatu tontonan besar, dan kabar tentang persembahan yang dilakukannya itu dengan segera tersebar luas. Segera, orang mengira bahwa ia juga adalah salah satu pengikut dewa pohon banyan tersebut.

Pada saatnya raja Brahmadatta meninggal dan pangeran tersebut menjadi raja yang baru. Ia memimpin sebagai seorang raja yang adil dan semua rakyatnya mendapatkan manfaat. Jadi semua rakyat percaya dan menghormatinya sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana.

Kemudian pada suatu hari, ia memutuskan bahwa telah tiba saatnya yang tepat untuk melaksanakan rencananya. Jadi ia memanggil seluruh jajaran pemimpin rakyat Benares ke aula kerajaan. Ia bertanya kepada mereka, **"Para menteri dan rakyatku yang setia, tahukah kalian bagaimana aku mampu memastikan bahwa nantinya aku akan menjadi raja?"** Tidak ada seorangpun dapat menjawab.

Ia berkata, **"Ingatlah kalian bahwa aku sering memberikan persembahan yang manis-manis dan baik kepada dewa pohon banyan?"** "Ya, tuanku", kata mereka.

Raja melanjutkan, **"Pada tiap-tiap saat itu, aku berjanji pada dewa pohon banyan yang hebat itu, Aku berdoa, "Oh dewa yang hebat, jika anda membuatku menjadi raja di Benares, aku akan memberikan persembahan yang khusus, lebih hebat dari bunga dan wewangian"**

**"Karena sekarang aku telah menjadi raja, anda semua dapat melihat sendiri bahwa dewa telah mengabulkan doaku. Jadi sekarang aku harus memenuhi janjiku dan memberikan persembahan khusus."**

Semua yang berada dalam aula tersebut menyetujuinya. Mereka berkata, **"Kita harus mempersiapkan persembahan ini dengan segera. Binatang apa yang hendak paduka bunuh?"**

Sang Raja berkata, **"Para pengikutku, aku bahagia kalian semua mau bekerjasama. Aku berjanji pada dewa pohon banyan bahwa aku akan mempersembahkan siapa saja yang gagal berlatih Lima Langkah Latihan (Panca Sila). Yaitu, mereka yang menghancurkan kehidupan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan kesalahan dalam hal seksual, berbicara bohong, atau kehilangan akal sehatnya karena alkohol. Aku berjanji, bahwa jika ada yang melakukan hal ini, aku akan mempersembahkan nyali, daging, dan darah mereka pada altar dewa yang hebat tersebut!"**

Karena begitu percayanya akan tahayul, semua yang berada di aula menyetujuinya bahwa hal ini harus dilakukan, atau dewa tentunya akan menghukum raja dan semua yang ada dalam kerajaan itu.

Sang raja berpikir, **"Ah, begitu hebatnya kekuatan tahayul sampai-sampai semua orang kehilangan akal sehatnya! Mereka tidak dapat melihat bahwa latihan pertama adalah jangan membunuh. Jika aku mengorbankan salah satu dari mereka, akulah yang akan berada di altar! Dan dengan kekuatan seperti itu aku dapat membuat janji semacam itu, dan tidak harus melakukannya!"**

Jadi, dengan keyakinan penuh pada kekuatan tahayul, sang Raja berkata kepada para pimpinan rakyat, **"Pergilah ke seluruh bagian kerajaan dan umumkanlah janji yang telah kubuat kepada dewa pohon banyan. Kemudian umumkanlah bahwa seribu orang pertama yang melanggar langkah-langkah latihan akan mendapatkan kehormatan untuk menjadi persembahan, untuk memenuhi janji raja."**

Demikianlah dan terjadilah, orang-orang di Benares menjadi terkenal karena mereka berhati-hati melatih Lima Latihan Moralitas (Panca Sila). Dan raja yang baik tersebut, yang mengenal dengan baik pengikutnya, tidak mengorbankan siapapun.

[ Sumber : <http://www.geocities.com/Athens/Stage/5255/dhamma/jataka/pangerantahayul.htm> ]

### **JANGAN BERBUAT JAHAT, PERBANYAK KEBAJIKAN, SUCIKAN HATI DAN PIKIRAN**

Sesungguhnya, pada ketiga syair (*jangan berbuat jahat, perbanyak kebajikan, sucikan hati dan pikiran*) tersebutlah, inti kebahagiaan hidup. Sebagaimana kita lihat pada contoh kisah-nyata diatas, seseorang yang mengharapkan **"kemujizatan-keselamatan-dan-kesejahteraan"** melalui penguncaran doa-doa sementara ia sendiri senantiasa berbuat jahat, sesungguhnya telah menjerumuskan dirinya sendiri kearah jurang-kehancuran.

Dalam hal ini, kata-kata mutiara Sang Buddha, patut kita renungkan bersama :

**"Dalam kehidupan ini ia menderita, dalam kehidupan yang akan datang ia juga akan menderita. Dalam kedua alam**

kehidupan si pembuat kejahatan menderita. Ia menderita dan bersedih menyaksikan buah dari perbuatannya yang buruk.â€ [ *Dhammapada ; Yamaka-Vagga 1:15* ]

â€œDalam kehidupan ini ia berbahagia, dalam kehidupan yang akan datang ia juga berbahagia. Dalam kedua alam kehidupan si pembuat jasa kebaikan berbahagia, ia bergembira dan berbahagia menyaksikan buah dari perbuatannya yang baik.â€ [ *Dhammapada ; Yamaka-Vagga 1:16* ]

â€œSi pembuat kejahatan menyesal dalam kehidupan ini, ia juga menyesal dalam kehidupan yang akan datang. Ia menyesal di kedua alam kehidupan, ia sangat menyesal ketika merenungkan perbuatan jahatnya. Dan ia akan lebih menderita lagi setelah terlahir di alam sengsara.â€ [ *Dhammapada ; Yamaka-Vagga 1:17* ]

â€œSi pembuat kebajikan berbahagia dalam kehidupan ini, ia juga berbahagia dalam kehidupan yang akan datang. Ia berbahagia di kedua alam kehidupan, ia sangat berbahagia ketika merenungkan perbuatan bajiknya. Dan ia akan lebih bahagia lagi setelah terlahir di alam surga/bahagia.â€ [ *Dhammapada ; Yamaka-Vagga 1:18* ]

â€œJangan terhanyut dalam kelengahan, tidak melekat pada kenikmatan indriya. Orang yang sadar dan selalu waspada, akan memperoleh kebahagiaan yang tidak terbatas.â€ [ *Dhammapada ; Appamada-Vagga 2:7* ]

â€œSeseorang yang pikirannya tidak termoda oleh nafsu, terbebas dari kebencian. Dapat mengatasi baik dan buruk, maka tidak ada lagi perasaan takut.â€ [ *Dhammapada ; Citta-Vagga 3:7* ]

â€œApabila seseorang telah melakukan perbuatan baik, ia hendaknya mengulangi perbuatan baik tersebut. Ia merasa berbahagia dengan perbuatan baik, oleh karena kebaikan akan membawa kebahagiaan.â€ [ *Dhammapada ; Papa-Vagga 9:3* ]

â€œSelama akibat dari perbuatan baik belum masak, si pembuat kebaikan menganggap perbuatan baiknya sebagai hal yang merugikan. Tetapi setelah akibat dari perbuatan baiknya sudah masak, ia akan menyadari manfaat dari perbuatan baik tersebut.â€ [ *Dhammapada ; Papa-Vagga 9:5* ]

â€œJanganlah menganggap remeh perbuatan baik yang ringan dengan berpikir : *â€œ Perbuatan baik yang tidak berarti ini tidak akan membawa kebaikan pada dirikuâ€* Karena seperti air yang mengisi tempayan tetes demi tetes, Demikian pula orang bijaksana memenuhi dirinya dengan perbuatan baik Sedikit demi sedikit.â€ [ *Dhammapada ; Papa-Vagga 9:7* ]

Nah, saudara-saudari semuanya dan khususnya ummat Buddha, sesungguhnya, mantra dan doa yang â€œmelambung-tinggiâ€ itu tidaklah berharga bila dibandingkan dengan sebuah usaha yang penuh keyakinan (saddha), ketekunan/semangat ( viriya ), perhatian ( sati ), konsentrasi ( Samadhi ), dan kebijaksanaan ( panna ). Doa, hanya membantu â€œbatinâ€ untuk memperoleh suatu kelegaan dan keteguhan tekad, yang sesungguhnya itu hanyalah proses psikologis semata ( hasil dari â€œsugestiâ€ dan â€œafirmasiâ€ yang dilakukan ).

Hindarilah kejahatan, perbanyaklah kebajikan, sucikan hati dan pikiran, inilah kunci kebahagiaan, inilah kunci â€œsurgaâ€ pada kehidupan saat ini dan kehidupan setelah kematian nanti ( pada kelahiran-kembali kelak ). Bagaimana kita menghindari kejahatan ? Dengan memperteguh diri dalam â€œLatihan Lima Moralitasâ€ ( Pancasila ), maka kita telah menghindarkan diri dari kejahatan. Dengan mengembangkan kedermawanan ( Dana ), cinta-kasih ( Metta ), Kasih-Sayang ( Karuna ), rasa simpati ( Mudita ), dan keseimbangan-batin ( Upekkha ), maka kita telah mengembangkan dan memperbanyak kebajikan.

Seorang penyair Buddhis, Dr.Tagore, pernah membuat sebuah syair yang berusaha menggambarkan bagaimana seorang Bodhisatta ( makhluk yang bercita-cita mencapai pencerahan- sempurna/menjadi Buddha demi keselamatan semua makhluk ) membentuk batin-Nya untuk tujuan pencapaian â€œpembebasanâ€-nya. Dengan bersandar pada kekuatan sendiri, dengan usahanya sendiri, seorang Bodhisatta akan membentuk pikirannya seperti ini :

**â€œ Biarlah aku tidak berdoa untuk dilindungi dari bahaya, tetapi untuk tidak takut dalam menghadapi mereka.**

**Biarlah aku tidak meminta untuk disembuhkan dari penyakitku, tetapi demi ketabahan untuk mengatasinya.**

**Biarlah aku tidak berharap dalam kecemasan untuk diselamatkan, tetapi berharap demi kesabaran untuk memenangkan kebebasanku. â€œ**

Sungguh sebuah syair yang sangat indah, bertujuan untuk memajukan perkembangan spiritual, jauh dari ke-takhayul-an dan â€œfantasiâ€ akan turunnya â€œinvisible-handâ€ dari sosok â€œMaha-Kuasaâ€. Dan justru â€œDoaâ€ yang bersifat â€œafirmasi-positifâ€ seperti inilah sesungguhnya yang sepatutnya mulai kita praktikkan demi manfaat pencapaian perkembangan spiritual kita bersama, bukan â€œdoaâ€ yang diselimuti kabut â€œtakhayulâ€ akan harapan datangnya â€œkeajaibanâ€ dari â€œkekuatan-ghaibâ€ diatas sana.

---

**â€œ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantuâ€**

**( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaan Mereka masing-masing )**

**RATANA-KUMARO**

**Semarang-Barat,Minggu, 29 Juni 2009**

Entri ini dituliskan pada Juni 28, 2009 pada 7:33 pm dan disimpan dalam BUDDHA, Doa, Rahasia Doa. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

**14 Tanggapan ke â€œARTI DOA [ Menurut Buddhisme ]â€**

## badal~RE berkata

Juni 29, 2009 pada 1:16 pm

Salam damai,

contoh kasus, doa diucapkan dan terkabulkan dalam sekejap seperti doa meminta hujan, apakah terjadi karena karma yg tlah matang, atau doa ini semacam , sehingga terjadilah hujan.

mohon maaf ats pertanyaan yg bodoh ini.

Dear, Badal..,

Salam kenal dari saya, dan selamat datang ☺

meminta hujan, apakah terjadi karena karma yg tlah matang, atau doa ini semacam pengkondisian pikiran dan energi pikiran ini akan menjangkau sampai hukum2 alam yg bekerja pada awan, sehingga terjadilah hujan.

Pertanyaan dan komentar yang menarik. Dan sesungguhnya itu juga sudah bisa terjawab melalui pernyataan anda tersebut diatas.

Badal,sebagaimana ummat Buddha telah ketahui bersama, di alam ini ada satu hukum alam yang disebut Citta-Niyama.

Hukum ini berkaitan dengan hukum pikiran. Hal-hal supranatural, seperti kekuatan-pikiran, telepati, kemampuan membaca pikiran orang lain, kemampuan memciptakan/mematerialkan benda ( ada sebuah contoh , yaitu ketika Sang Buddha menciptakan seorang perempuan cantik yang berdiri disamping-Nya, mengipasi Beliau , dengan tujuan untuk membuka mata isteri Raja Bimbisara yang bernama Khema yang mempunyai pandangan tertentu kepada Sang Buddha. Dan disitu, perempuan ciptaan Sang Buddha, usianya dipercepat, dari muda, lalu setengah tua, dan menjadi tua, sampai akhirnya jatuh ke tanah dengan gigi yang rusak, rambut kelabu dan kulit yang keriput. Pemandangan ini menimbulkan suatu kesadaran pada diri Khema, isteri Raja Bimbisara. Kisah ini sangat panjang, jadi saya singkat disini saja )

Dengan terlatih dalam tata-susila dan konsentrasi, pikiran kita ini menjadi elentur, elunak, mudah-diarahkan.

Oleh karenanya, kemudian terciptalah kekuatan adi-daya dari pikiran yang bisa kita manfaatkan untuk beberapa hal, yaitu =

1. *Iddhividhi* : Berbagai jenis kekuatan batin , seperti : menciptakan diri sendiri menjadi banyak dalam rupa yang sama dan merubah diri kembali dari banyak menjadi satu, berjalan diatas air, berjalan di udara, melayang di udara, melunakkan batu, mendatangkan hujan di daerah tandus / kemarau panjang, menciptakan api, menciptakan sinar untuk melihat dalam gelap, melihat jarak jauh siang maupun malam, menghadirkan cuaca di tempat yang dingin, meringankan tubuh sehingga dapat mengikuti arus angin, mendatangkan angin ditempat yang kurang-angin™, melihat benda-benda yang terhalang oleh sekat seperti tembok, melihat barang-barang yang ditutupi dalam suatu tempat ( penglihatan tembus ruang ), dan lain-lainnya.

2. *Dibbasota* : Mendengar suara dari jarak jauh, tidak terhalang batas ruang dan waktu, termasuk mendengar suara-suara dari alam lain, baik alam surga maupun neraka.

3. *Cutupata Nana* : Mengetahui kelahiran dan kematian semua makhluk hidup.

4. *Cetopariya*

*Nana* : Dapat membaca pikiran / hati orang dan makhluk lain.

5. *Pubbenivasanu*

*-ssati* : Mengingat kehidupan lampau.

6. *Asavakhyanana* :kemampuan mengikis habis/mencabut kekotoran batin.

Nah, kemampuan mendatangkan hujan itu sendiri, ada yang benar-benar dari kemampuan batinnya sendiri ( bila berasal dari kekuatan-batin sendiri, maka itu tepat seperti yang anda nyatakan diatas, pengkondisian pikiran dan energi pikiran ini akan menjangkau sampai hukum2 alam yg bekerja pada awan ) . Namun ada pula yang disebabkan hubungan dengan makhluk-makhluk-ghaib ( seperti pada Dewa ), yaitu dengan meminta bantuan para makhluk tersebut untuk membantu mendatangkan hujan.

Hal tersebut memang sangat mungkin ( ditunjang kekuatan batin, dan dengan adanya konektivitas dengan dewa ). Akan tetapi, yang diajarkan Sang Buddha adalah, bahwa sesungguhnya, doa-doa tersebut sesungguhnya sangat tidak diperlukan, bila kita dengan segenap daya-upaya kita sendiri, mengarahkan hidup kita ke arah yang lebih baik, dan juga mengarahkan hidup ke arah kehidupan suci demi pembebasan dan pencerahan- sempurna, maka itu akan terjadi, tanpa perlu dibantu dengan doa2.

Sebab, dalam alam semesta ini bekerja suatu Hukum-Alam yang bekerja dengan sendirinya. Dan hukum-alam ini tidak bisa dirayu dengan doa2.

Hukum alam itu adalah :

1. *Utu-niyama* : hukum energi menyangkut tatanan fisik inorganic, seperti cuaca, angin, dan hujan. Tatanan musim, sifat panas, perubahan iklim yang menyertai perubahan musim, termasuk dalam kelompok ini.

2. *Bija-niyama* : hukum hereditas menyangkut tatanan biologi atau alam organic, seperti beras yang





Salam Sejahtera dan Bahagia untuk mu, saudaraku yang baik ☺  
Peace & Love

Balas



5.

### **shenxyz~RE** berkata

Juli 1, 2009 pada 8:54 pm

bro ratana kumara,  
kalo bole saia izin post link ini di fesbuk saya yah ^\_^

thanks, nice article..

Dear Shenxyz,

**Salam kenal dari saya,  
Salam hangat dan salam persahabatan.**

**Suatu kehormatan dari saya jika anda berminat menautkan / post link artikel ini di facebook anda.  
Dan saya pun sangat berbahagia, bila memang artikel2 disini ( terutama ARTI DOA ini ) bermanfaat bagi semuanya.**

**Anumodana,  
With A lot of Metta ( Dengan penuh cinta kasih )  
Ratana Kumaro.**

Balas



6.

### **Tedy~RE** berkata

Juli 1, 2009 pada 9:21 pm

Dear Bro Ratana,

Ada satu kata2 mutiara yg pas untuk kondisi saya yaitu, Biarlah aku tidak meminta untuk disembuhkan dari penyakitku, tetapi demi ketabahan untuk mengatasinya. Sangat inspiratif dan mempertebal kekuatan saya. Jika ada harta karun lagi, mohon bagi2 ke saya ya. Anumodana atas dhammadesana anda.

With metta,

Tedy

Dear Tedy,

**Saya senang jika itu bermanfaat untuk semuanya, khususny untuk anda.**

**Semoga Anda senantiasa Selamat Sejahtera, Berbahagia, Bebas dari Semua Penderitaan.  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



7.

### **badal~RE** berkata

Juli 2, 2009 pada 3:12 am

Trima kasih, smoga anda senantiasa berbahagia.

telah saya simak, dan dicerna perlahan-lahan.

yg bisa sy petik bahwa, doa memang semacam afirmasi utk keteguhan hati. dlm keteguhan selayaknya didapatkan kekuatan, kesabaran, kearifan, pengharapan yg tdk mudah luntur. dan doa bisa dijadikan alas diri dlm melakukan usaha agar nilai kekuatan, kesabaran, kearifan, pengharapan yg tdk mudah luntur bersinergi dlm usaha itu.

tapi apakah salah jika kita berdoa dan dgn keyakinan bahwa ada yg menciptakan diri ini, dan kita hidup dalam alam yang berjalan dengan rumus2 alam atas ciptaanNya. sepertihalnya saya berterima kasih kepada anda karena merasa anda dpt memberikan hal-hal baik yang bisa saya petik. begitupun saya yang hadir didunia ini atas kemurahan hati Tuhan dan tentu dengan membawa hasil dari perbuatan saya yang akan berhadapan dengan rumus-rumus Tuhan yang diwajibkan dalam alam ini.

Trima kasih sebelumnya, atas babarannya nanti.

Dear Badal,

**Salam Sejahtera, Semoga Anda dalam Kebahagiaan ☺**

**tapi apakah salah jika kita berdoa dan dgn keyakinan bahwa ada yg menciptakan diri ini, dan kita hidup dalam alam yang berjalan dengan rumus2 alam atas ciptaanNya. sepertihalnya saya berterima kasih kepada anda karena merasa anda dpt memberikan hal-hal baik yang bisa saya petik. begitupun saya yang hadir didunia ini atas kemurahan hati Tuhan dan tentu dengan membawa hasil dari perbuatan saya yang akan berhadapan dengan rumus-rumus Tuhan yang diwajibkan dalam alam ini.**

Badal, bila memang anda berkeyakinan begitu, dan itu membawa manfaat untuk anda, maka tidaklah mengapa. Asalkan, jangan sampai kita terjerumus dalam keâ€takhayulâ€an ( setidaknya anda bisa menangkap maksud saya dengan membaca2 kembali tulisan dan komentar saya ).

My dearest Badal, berkenankan saya memberikan penjelasan dari sudut pandang seorang Buddhis yah ;

Beginiâ€!, ketika pemahaman pencerahan kita peroleh, maka akhirnya kita tahu, bahwa kita sebenarnya tidak membutuhkan â€œsosokâ€ tersebut.

Alam semesta, serta semua makhluk, sesungguhnya, tidaklah diciptakan oleh suatu â€œsosokâ€ â€œTuhan-Yang-Maha-Penciptaâ€ dalam nama apapun juga.

Sebagaimana saya pernah menjelaskan, semua terjadi karena hukum-hukum alam semata yang bekerja di alam semesta dengan sendirinya. Dan, hukum inipun tidak ada yang menciptakan.

Pembahasan ini, sebenarnya memang sulit, sebab sudah masuk dalam lingkup â€œDhammaâ€ yang halus, dalam, tidak bisa di logika, namun baru bisa dimengerti dengan kebijaksanaan kita, melalui â€œsamma-samadhiâ€ dan â€œsamma-satiâ€.

â€¡â€¡â€¡â€¡â€¡â€¡..

Saya teringat sewaktu saya masih kecil. ( Ini maaf ya, saya sekedar flashback dengan sebuah kisah di masa lalu, tanpa ada tendensi2 tertentu )

Pernah suatu ketika, ketika saya masih TK ( Taman Kanak-Kanak ).

Saya dijahili oleh anak2 kampung di sekitar perumahan saya.

Lalu saya berkelahi.

Beberapa dari â€œmilikâ€ saya, ada yang hilang.

Saya marah, dendam, dan akhirnya, menangis.

Ibu saya menasehati, â€œSudah, gak usah nangis, gak usah marah, gak usah dendamâ€! . Nanti pasti ada yang membalasnya.â€

Saya bertanya, â€œSiapa yang membalas ?â€, ibu saya menjawab, â€œTuhanâ€! Tuhan yang akan membalasnya.â€

â€œApakah Tuhan akan membalaskan ? Benarkah, kapan ? Tapi mengapa Tuhan tidak membantu saya saat saya dijahili ? â€ Begitu tanya saya, mengejar.

Singkat cerita, saya jadi bisa â€œberhenti-menangisâ€, meskipun belumlah lega hati saya.

Apa yang bisa dipetik ? Bagi anak-kecil seusia saya saat itu, maka, dengan mempercayai akan adanya â€œTuhanâ€ yang akan membalaskan kezaliman yang saya alami, itu akan cukup memberi kelegaan. Dan, tidak-ada yang salah dengan itu. Dalam hal itu, ibu saya berusaha menenangkan saya, dan ingin memberitahukan bahwa â€œbarangsiapa menabur, dia pasti menuaiâ€ ( Ibu saya orang Jawa-Kejawen, jadi menganut prinsip â€œNgundhuh wohing pakartiâ€. ). Namun, untk mempermudah proses â€œmenjelaskanâ€ kepada saya, maka hukum itu lalu diterangkan sebagai sosok â€œTuhanâ€ yang dengan tangan2nya akan bekerja membalaskan â€œsakit-hatiâ€ saya. Sebab, bila diterangkan akan adanya â€œhukumâ€ itu, mana mungkin saya yang saat itu hanya seorang anak2 ( TK ) mampu memahami ?

#### PERIHAL SANG BUDDHA.

Ketika di jaman-Nya banyak orang menganut kepercayaan adanya sosok â€œMaha-Penciptaâ€ yang â€œTunggalâ€. Alih-alih sekedar â€œpercayaâ€ dan â€œberimanâ€, Beliau memilih untuk menempuh jalan â€œmenyelidikiâ€.

Proses â€œmenyelidikiâ€ ini pun jika kita bahas, juga akan panjang ( kecuali anda seorang Buddhis ).

Pada intinya, Sang Buddha kemudian mencapai â€œPencerahan-Sempurnaâ€ ; Samma-Sambuddha ; mencapai suatu tataran pengetahuan Ke-Maha-Tahu-an ( Sabbanuta-nana ).

Beliau menemukan, bahwa makhluk2 dan alam semesta â€œmengadaâ€, hanyalah karena suatu â€œprosesâ€ hukum-hukum alam semata, tanpa ditemukannya ada suatu â€œPenciptaâ€ dalam dan dengan nama siapapun juga.

Proses-proses makhluk â€œmengadaâ€, Beliau terangkan dengan hukum sebab-musabab-yang-saling-bergantungan ( Paticcasamuppada ).

Kemudian, seluruh proses2 alamiah, Beliau terangkan dengan adanya Lima-Hukum-Alam ( Panca-Niyama ; untuk lebih jelasnya, klik artikel ini ).

Tidak ada â€œaktorâ€, tidak ada â€œPenciptaâ€, tidak ada â€œPenguasaâ€ yang mengatur alam semesta, namun yang ada hanyalah hukum ini.

Kemudian, â€œpenyimpulanâ€ pribadi bahwa sesungguhnya ada â€œaktorâ€ yang disebut sebagai â€œTuhan-Yang-Maha-Penciptaâ€, sesungguhnya hanyalah bersifat â€œspekulatifâ€ semata.

Mengapa disebut â€œSpekulatifâ€ ? Sebab, kesimpulan itu diambil TANPA-DIKETAHUI-KEBENARANNYA.

Hanyalah penyimpulan, â€œMungkin ada suatu sosok â€œPenciptaâ€â€! Ah, atauâ€!, Berarti memang ada â€œPenciptaâ€ ! â€œ.

Inilah pandangan â€œspekulatifâ€.

Dan pandangan spekulatif seperti ini, telah berulang-kali Sang Buddha tolak ( anda bisa baca2 artikel TUHAN â€œYANG-MAHAâ€!â€ DIMATA SEORANG BUDDHA )

Dan â€œMaha-Dewaâ€ yang menganggap dirinya adalah â€œSang-Penciptaâ€, â€œSang-Penguasaâ€, dahulu telah ditegur oleh Sang Buddha. Dan Sang Buddha pun menjelaskan duduk perkaranya, mengapa sampai ada â€œMaha-Dewaâ€ yang beranggapan-salah seperti itu. Juga Sang Buddha menerangkan proses munculnya kepercayaan akan adanya â€œTuhan-Yang-Mahaâ€ tersebut.



Nah, Badalâ€, akan tetapi, kembali pada sudut-pandang anda.

Bila memang anda merasa perlu adanya sosok "Tuhan-Yang-Maha" tersebut, maka tidaklah mengapa. Silakan. Itu hak privasi anda untuk mempunyai suatu kepercayaan.

Sekedar sharing saja dari saya..., suatu saat, jika kita telah berjalan dan sampai pada pemahaman, bahwa sesungguhnya sosok "Maha-Kuasa" tersebut benar2 tidak ada, maka disaat itu baru kita bisa "lega" dan mengerti, serta meninggalkan kepercayaan itu dengan tanpa ragu2 dan tanpa ketakutan akan adanya "Dosa". Sebab, akhirnya kita mengerti, bahwa ternyata yang bekerja hanyalah "hukum-hukum" semata, yang mengada di alam "delusif", tanpa diciptakan oleh siapapun juga. Saat itu, sosok "Tuhan" sudah benar2 tidak dibutuhkan lagi.

Demikian, semoga "sharing" dari saya ini bermanfaat untuk anda.

Semoga Anda Senantiasa Selamat Sejahtera.

Sadhu,sadhu,sadhuâ€.

Balas



8.

### badal~RE berkata

Juli 3, 2009 pada 7:08 pm

Slam hormat. Smoga anda slalu teguh dalam kebahagiaan

Dear Badal,

Dear Badal,

Salah Hormat dari saya pula.

Semoga Anda selalu teguh dalam kebahagiaan..

dgn keterbatasan saya, saya sdh coba menyimak 12 proses Anumola (Proses Kemunculan yang saling bergantung) adanya tahap2an sehingga terjadinya proses berulang2 dari kehidupan, sedikitnya bisa dipahami. semua berlangsung km adanya hukum2 yang mengikat masing2 proses, tanpa bantuan Yang Maha atau lainnya.

Tapi tetap saja saya beranggapan, hukum2 yang menyebabkan proses2 berlangsung dgn sendirinya itu adalah ada yg menciptakan. dan setelah hukum2 alam tersebut diciptakan maka selanjutnya maka hukum2 alam tsb yg bekerja dgn sendirinya sehingga menghasilkan proses kehidupan / kematian yg kompleks. atau mungkin saya keliru.

jadi sejak kapan anda telah meyakini karena mengalami bahwa, ya "I", memang tidak ada sang pencipta awal. dalam bentuk pengalaman yg bagaimana sehingga apa yang dikatakan Sang Buddha, benar anda alami.

My dearest Badalâ€,

Mengenai pertanyaan anda pada saya, sebenarnya justru saya khususnya dan kami umumnya ummat Buddha yang seharusnya bertanya sebaliknya pada anda ;

"Sejak kapan anda telah meyakini karena mengalami bahwa, ya "I", memang ada sang pencipta awal ?

"

Bagaimana anda bisa menyimpulkan bahwa hukum-hukum tersebut diciptakan oleh "Sang-Maha-Pencipta" ? Atas dasar apa ?

Karena, sebenarnya tanpa harus menjelaskan pengalaman kerohanian kami dalam Buddha-Dhamma sehingga kami mempunyai saddha kepada Sang Buddha-Dhamma-Sangha, kami adalah pihak yang mengikuti ajaran Sang Buddha yang menjelaskan semua hukum tersebut yang sekarang sedang kita ( saya, semua rekan, dan anda sendiri khususnya sebagai seorang non-Buddhis ) pelajari bersama dan kita ( saya, semua rekan, dan anda sendiri khususnya sebagai seorang non-Buddhis ) petik manfaatnya, dan dengan menerangkan hukum tersebut, Sang Buddha menegasi pandangan masyarakat umum ( kaum Brahmana ) yang menyatakan terdapatnya "aktor" yang menciptakan semua ini, yang disebut dengan "Maha-Brahma" ; Maha-Kuasa, Maha-Agung, Maha-Pencipta.

Sehingga, justru sekali lagi, kamilah yang harus bertanya =

"Sejak kapan anda telah meyakini karena mengalami bahwa memang ada sang pencipta awal ? Sejak kapan anda mengetahui bahwa semua hukum yang diterangkan oleh Sang Buddha secara mendetail tersebut diciptakan oleh "Sang-Maha-Pencipta" sementara Sang Buddha sendiri tidak menyatakan demikian ?

Benar begitu kan, rekan Badal ?

Oiya, sekedar bertanya, apakah anda seorang penghayat Kejawaen ?

Salam damai dan bahagia

Salam Damai dan Bahagia juga untukmu, sahabat

Semoga Anda Senantiasa Selamat Sejahtera,

Sadhu,sadhu,sadhu.

Balas



9.

## **badal~RE berkata**

Juli 4, 2009 pada 10:25 am

Salam damai.

saya dilahirkan dlm keluarga bragama mayoritas. namun lika-liku perjalanan hingga saat ini menyebabkan saya utk tdk terpaku. saya berusaha mengamati dgn keterbatasan saya, terutama mengenai keberagaman agama dan kepercayaan. yang slalu terpatri dalam hati ini bahwa Tuhan Maha Adil, Maha Kuasa, dan beragama salah satu ujian bagi manusia utk tdk terjebak dalam sangkar masing-masing. banyak nilai2 kebaikan yg diajarkan diluar kita.

saya mencoba blajar dari blog anda dan teman2 anda dari penghayat kejawen. kejawen dengan kehalusannya, dan Buddha dgn kompleksitasnya namun slalu ada garis lurus diantara keduanya dan saya berusaha utk tidak menutup pikiran utk mencoba menganalisa. saya masih tahap dasar dari blajar, jadi blm sampai pada anda dan teman2 anda. beberapa hari ini setelah menyimak tulisan anda, saya coba berpikir dan menganalisa, apakah Tuhan atau apapun yg disebut sebagai sebab awal adalah tidak ada? namun tetap saja hati ini belum bisa yakin bahwa ya Tuhan itu tdk ada. (pasti tidak mudah spt membalikkan tangan atau apa sebenarnya .)

Mengenai merasa bahwa kadang hidup ini tidak adil, mrasa tlah berbuat kebajikan tetapi tetap saja ada kejatuhan2. Saya meminta tapi tidak mendapat jawaban. tapi hal ini belum bisa saya simpulkan bahwa Tuhan tidak ada. ya ajaran karma yg selanjutnya saya yakini dan saya yakini juga bahwa hukum2 karma ini berjalan dengan sendirinya setelah ada yang menciptakannya sebelumnya.

saya bertanya pada anda ttg pengalaman anda karena saya mrasa dari tulisan2 dan jawaban anda maka anda pernah mengalami pengalaman yg sehingga ya Tuhan / penyebab awal adalah tdk ada.

Salam hormat.

Dear Badal,

Dear Badal,

Salam Hormat dari saya untuk Anda

Salam Damai dan Cinta Kasihâ€¸,

Menjawab pertanyaan anda, hanya bisa saya lakukan dengan dua cara.

Cara pertama, adalah cara menggunakan analisa-logika dan ilmiah.

Cara kedua, dengan cara mengajak anda untuk membuktikanâ€¸-nya sendiri.

### **PENJELASAN PERTAMA = ANALISA LOGIKA-ILMIAH**

Bila menggunakan analisa-logika-ilmiah, maka ini biasanya bisa menjadi sebuah perdebatan yang tak ada habisnya. Karena pasti akan banyak yang berargumen,â€¸Pastilah ada hal2 yang tidak bisa di logikaâ€¸.

Memang benar demikian. Karena itulah penjelasan dengan analisa-logika saja, sebenarnya sangat terbatas untuk mampu menjelaskannya. Namun, tetap tidak ada salahnya kita menelaahnya menggunakan analisa-logika dan ilmiah.

Sebenarnya, TIDAK-ADA awal yang benar-benar merupakan awal.

Karena, apa yang menjadi sebab awal, juga telah merupakan akibat dari sebab yang sebelumnya. Sebab dan akibat saling ikut-mengikuti.

Setidaknya dalam kehidupan yang sekarang ini saja.

Bila kita melakukan suatu prosedur Tarik-Mundurâ€¸, dari detik ini, ke detik sebelumnya, jam ke jam sebelumnya, hingga hari sebelumnya, minggu sebelumnya, bulan sebelumnya, tahun sebelumnya, windu sebelumnya, abad sebelumnya, millenium sebelumnya, terus kita lakukan prosedur tarik mundur. Maka, kita hanya akan melihat proses sebab-akibat yang tidak pernah berakhir.

Akibat, telah terkandung dalam sebab.

Sebab, merupakan akibat dari sebab yang sebelumnya.

Begitu seterusnya.

Memang, adalah agak susah untuk merenungkan dengan seksama suatu masa yang benar-benar tidak berawal, dan agak susah untuk merenungkan dengan seksama akhir yang bukan benar2 akhir.

Akan tetapi, jauh lebih sulit untuk merenungkan dengan seksama suatu masa dimana itu tidak ada WAKTU dan itu menjadi sebab awal. Karena, lalu, darimana terjadinya sebab-awal itu ? Sebelum sebab-awal itu mengawali, ia diawali oleh suatu sebab apa ? Tidak mungkin bukan, sesuatu terjadi secara kebetulan, dan itu menjadi suatu sebab awal ?

Bahkan, setidaknya ilmu pengetahuan dewasa ini telah membantah segala teori Penciptaanâ€¸ alam semesta versi agama2 theistik.

Jika saya diperkenankan mengutip kisah awal-mula penciptaan alam semesta, maka saya akan mencoba mengkisahkannya ( namun mohon ini jangan lantas disikapi dengan perdebatan, saya harap kita tetap dalam diskusi yang sejuk, teduh, bening, jernih, okey ? ) =

Langit dan bumi digabungkan pada awalnya, lalu kemudian dipisah. Setelah terpisah, mereka tiba pada kondisi sekarang setelah melalui tahap saat mereka mirip asap. Proses penciptaan ini terjadi selama 6

hari. Setelah itu Tuhan kembali ke singgasananya, yang dipanggul oleh 8 malaikat dan berada di atas air. Dikisahkan kalau Tuhan menciptakan alam semesta, membuat semua mahluk yang berjalan, berenang, merayap dan terbang di muka bumi dari air. Ia membuat malaikat, matahari, bulan dan bintang untuk tinggal di alam semesta. Ia menurunkan hujan, dan menghidupkan bumi dengan menumbuhkan kurma, anggur dan tanaman lain.

Tuhan memakai tanah liat, air dan debu dan membentuk manusia di surga. Manusia pertama adalah laki-laki. Ia bertahun-tahun tinggal sendiri hingga suatu hari, Tuhan menciptakan perempuan dari tulang rusuknya. Mereka berdua lalu dilarang mendekati pohon Khuldi. Tapi setan menggoda mereka sehingga mereka mendekati pohon khuldi itu. Tuhan marah dan mengusir mereka dan setan ke bumi. Jadilah mereka leluhur umat manusia di bumi.

Dari pengkisahan tersebut, marilah kita mencoba menghitung-hitung, dari manusia pertama itu hingga sampai kepada kita sekarang ini, maka berapa ribu tahunkah usia alam semesta menurut kisah penciptaan itu? Paling lama, hanya dalam hitungan ratusan ribu tahun, atau setidaknya kita toleransi hingga jutaan tahun. Karena, tidak akan mungkin melebihi angka tersebut, jika memang manusia pertama tersebut adalah Nabi Adam dan total semua nabi jumlahnya ada dua-puluh-lima (25).

Kemudian, mari kita bandingkan dengan penemuan2 ilmuwan dewasa ini.

Dewasa ini, ditemukan sebuah fosil berbentuk seperti berudu yang diyakini sebagai fosil hewan bertulang belakang paling tua yang pernah ditemukan, yang ditemukan/tergali oleh seorang petani di wilayah perbukitan sebelah selatan Australia. Fosil sepanjang 2,56 inci yang berasal dari hewan sebangsa ikan itu diduga berumur sekitar 560 juta tahun, atau lebih tua 30 juta tahun dibanding rekor fosil tertua sebelumnya.

( Sumber = <http://www2.kompas.com/teknologi/news/0310/23/231803.htm> )

Usia alam semesta yang disepakati oleh para astronom saat ini adalah 13,7 milyar tahun. ( coba anda googling ).

Nah, sdr.Badal, bukankah ini jauh lebih tua dari apa yang dikisahkan oleh Tuhan lewat para wakil2nya di bumi?

Dengan temuan2 ilmiah sederhana ( jika hendak dibilang sederhana ) itu setidaknya bisa kita gunakan sebagai sebuah langkah kritis-dialektis untuk menelaah kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu cerita adanya Penciptaan yang awal-mulanya menciptakan alam semesta ini.

Inilah, rekan Badal, ya inilah ( *pandangan mengenai adanya Tuhan yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu di alam semesta ini* ) yang oleh Sang Buddha dianggap sebagai Pandangan-Spekulatif, hanya imajinasi belaka, yang semua tidak ada dasar kebenarannya.

Karena itu, Sang Buddha menerangkan, tidak ada masa yang benar2 awal, karena pada hakekatnya, sebab awal hanyalah merupakan akibat dari sebab awal yang mendahuluinya, begitu seterusnya.

Akibat terkandung dalam sebab, sebab terlahir sebagai akibat dari sebab sebelumnya.

Dan jika segala sesuatu harus ada Penciptanya, lalu, *Siapakah Yang Menciptakan Sang Penciptaan?* Bukankah pernyataan para penganut *Prima-Causa* itu kemudian menjadi tergugurkan oleh pernyataannya sendiri, oleh dirinya sendiri?

#### **PENJELASAN KEDUA ; MENGALAMI**

Mengenai hal ini, saya hanya bisa mengajak anda untuk *menyelami*-nya sendiri, *mengalami*-nya sendiri.

Sesuatu hal yang asing, bila diceritakan, hanya akan menimbulkan perdebatan, karena si pendengar cerita, tidak tahu dengan pasti kebenaran cerita dari si pencerita.

Jika seseorang mengatakan, di dalam sebuah Goa terdapat harta karun peninggalan Ir.Soekarno (Presiden I RI), maka kemungkinan reaksi anda : 1. Percaya ( karena anda terlalu baik sehingga begitu saja percaya pada orang tersebut ); 2. Tidak-percaya, sangsi, ragu2, dan parahnya, akan menganggap orang itu menipu.

Langkah terbaik apakah yang bisa kita ambil?

Langkah terbaiknya, marilah kita membuktikan, apakah di dalam goa tersebut memang terdapat harta karun Presiden RI I tersebut, atau tidak.

Nah, langkah2 pembuktian ini, telah dengan sangat mendetail ditunjukkan oleh Sang Buddha, yaitu melalui *Ariya-Atthangika-Magga* ( Jalan Ariya Beruas Delapan ).

Didalamnya, terdapatlah *Samma-Samadhi* ( Samadhi-Benar ), yang berfungsi untuk membangkitkan kekuatan-batin dan kesadaran adi-daya.

Ketika kekuatan batin dan kesadaran adi-daya tersebut sudah didapatkan, kekuatan itulah yang bisa digunakan untuk menyelidiki semua hal yang ingin kita ketahui.

Dengan menempuh jalan itulah, Sang Buddha akhirnya mencapai Pencerahan-Sempurna, mencapai taraf ke-Maha-Tahu-an ( Sabannuta ). Dan akhirnya bisa mengajarkan Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahan, dan indah pada pengakhirannya.

Dhamma ini, berada sangat dekat ( dekat dengan diri kita sendiri ), tak lapuk oleh waktu, mengundang UNTUK DIBUKTIKAN ( Ehi Passiko ), patut diarahkan kedalam batin, dapat dihayati oleh para bijaksana dalam batin masing2.

Karena itu, saya seringkali, jika seseorang bertanya, maka jawaban saya, *Marilah, datanglah kesini, mari kita buktikan.* Karena, percuma jika dijawab melalui untaian kata2 seindah apapun juga. Benar begitu kan?

Perkenankan pula saya mengajak, *Marilah, datanglah kemari rekan Badal, lihatlah, dan Buktikanlah Dhamma ini*

oleh diri anda sendiriâ€

Saya rasa, itu jawaban paling tepat yang bisa saya berikan pada anda.

Oiya, mengenai pernyataan anda yang ini =

namun tetap saja hati ini belum bisa yakin bahwa ya â€! Tuhan itu tdk ada. (pasti tidak mudah spt membalikkan tangan atau apa sebenarnya â€!.)

Benar, anda benarâ€! .Memang untuk bisa sampai pada pemahaman akan hal tersebut, kesimpulan akhir seperti itu, tidaklah semudah seperti membalikkan telapak tangan.

Saya memahami hal tersebut. Tidak ada seorangpun yang dengan mudah mencapai hal tersebut, tapi bukan berarti tidak bisa dan tidak adaâ€!

Demikian, saudaraku Badal yang terkasih dan saya hormati.

Semoga membantu, semoga bermanfaat.

Semoga Anda Senantiasa Selamat Sejahtera.

Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



o

### **Tedy berkata**

Juli 4, 2009 pada 3:48 pm

Dear Bro Badal dan Bro Ratana,

Bagusâ€! bagusâ€! pertanyaan yg cerdas dan jawaban yg cerdas, sehingga saya sebagai pembaca menjadi ikut cerdas. Terima kasih.

With metta,  
Tedy

Balas



10.

### **CY berkata**

Juli 4, 2009 pada 1:31 pm

@Sdr Badal

Kalau anda merasa bahwa kadang hidup ini tidak adil, mrasa tlah berbuat kebajikan tetapi tetap saja ada kejatuhan2. Kalau berkenan anda boleh singgah di blog saya utk membaca Artikel saya berjudul â€œCara Paling Jitu utk Merubah Nasib Burukâ€. Itulah jawaban utk pertanyaan anda. Saya dulu juga bertanya seperti itu.

\*Salam persahabatan\*

Balas



11.

### **badal berkata**

Juli 5, 2009 pada 8:55 pm

Salam hormat dan kasih, rekan Ratana.

saya salut kpd anda, yg seusia dgn saya tlah mencoba dan menempuh jalan2 yg sempit utk mencapai ruang tanpa batas. berkelana dalam dunia2 baru. setidaknya saya tlah dikenalkan dgn jalan2 itu, tergantung tekad saya, utk mencoba atau apalah nantinya â€! smoga karma saya akan membawa pada pada cita2 saya â€! Rekan CY, sy sdh menyimak tulisan andaâ€! ksmplannya â€! jgn berbuat jahat, perbanyak kebajikan, sucikan hati dan pikiran. sederat kalimat yg mudah diucapkan â€! smoga.

Salam damai, sejahtera dan bahagia.

Balas



12.

### **suprayitno berkata**

Juli 16, 2009 pada 5:18 pm

Hidup itu harus dinikmati.Wong hidup cuma sekali kok dibuat susah, dengan meditasi dengan puasa and so on. Bila merasa lapar maka makanlah, bila merasa haus maka minumlah, bila ngantuk ya tidurlah. Santai aja men!!

Makan jangan sembarang makan supaya tidak menjadi penyakit, makan itu seperlunya aja. Jangan over dosis dan yang enak-enak juga belum tentu menyehatkan kadang malah mematikan maka hati-hati dalam menentukan makanan/menu.

Minum juga jangan sembarangan minum, sebab banyak minuman yang mematikan.Bila ngantuk ya tidurlah, tetapi jangan sembarangan tidur.Sebab, tidur di kantor nanti pasti dimarahin bos, tidur di kelas dimarahin guru, tidur diterminal bisa-bisa

nanti barang-barang bawaan hilang semua, tidur terlalu lama bisa bikin pusing, tidur bangunnya kesiangan bisa berabe. Jadi aturlah waktu tidurmu dengan sebaik-baiknya.

Bila libido sedang datang, ya salurkan yang benar. Jangan ngawur apa lagi sampai memperkosa atau meniduri bini atau suami orang, nanti bisa hancur-hancuran dan bunuh-bunuhan.

Jika semua bisa kita kendalikan dengan akal budi dan pikiran -sebagai manusia-, maka hidup ini kok enak banget ya? gak usah dibikin susah lah. Patokannya hanya satu, jangan merugikan orang lain dan diri anda sendiri.

Jadi perlu gak berdoa? ya jelas perlu karena dalam doa itu kan ada "harapan" barang siapa yang berdoa pasti karena masih ada rasa optimistis. Cuma, doa yang baik ya tetap sambil bekerja sambil berdoa. Bukan banyak berdoa/berharap sedikit usaha. ini mah namanya pemalas. tul gak?

Balas



13.

### ***Mahavatar* berkata**

Juli 22, 2009 pada 6:50 pm

Kita memang harus memanfaatkan setiap moment dalam hidup sebaik-baiknya. Karena masadepan kita ditentukan dari kita yang saat ini. Karena itulah dikatakan "bahagia itu ada pada saat ini".

sedih bukanlah saat ini tapi masa lalu. kembalilah ke saat ini lagi.

jangan lupa situs saya sekarang ada satu halaman khusus berjudul "meditasi".

semoga rekan-rekan bisa menarik manfaat dari situs-situs saya.

anda semua sehat kuat bahagia  
ratu adil satria pinandhita.

Balas



â€œ Sewaktu memberi hukuman dan anugerah, ia sedikit banyak juga harus mengadili dirinya sendiri. Lalu bagaimana hal ini dapat dikaitkan dengan kebajikan dan keadilan yang dianggap berasal dari dirinya ? â€œ

â€œ Menurut asas-asas Theologi, manusia diciptakan bukan atas dasar keinginannya sendiri, dan untuk selamanya ia mulia atau celaka. Dengan begitu, sejak awal dalam proses penciptaan fisiknya sampai saat kematiannya, manusia itu dapat baik atau jahat, beruntung atau celaka, mulia atau hina, tanpa menghiraukan akan keinginan-keinginan, harapan-harapan, cita-cita, usaha-usaha ataupun doa sujudnya. Inilah fatalisme theology.â€ ( *Spencer Lewis* ).

Sebagaimana *Charles Bradlaugh* mengatakan : â€œ Adanya keburukan merupakan suatu penghalang yang menakutkan bagi ajaran Theis. Penderitaan, kesengsaraan, kejahatan, kemiskinan, bertolak belakang dengan penganjur kebaikan abadi dan berlawanan dengan pernyataannya akan kemampuan dirinya sebagai dewa serba baik, serba bijaksana, dan serba kuasa. â€œ

Menurut *Schopenhauer* : â€œ Barangsiapa menganggap dirinya berasal dari ketiadaan, maka ia juga harus berpikir bahwa ia akan kembali ke ketiadaan itu lagi ; Suatu kekekalan telah lewat sebelum ia ada dan kekekalan kedua telah dimulai, yang melaluinya ia tidak akan pernah berakhir adalah suatu pemikiran yang menakutkan. â€œ

â€œ Bila kelahiran adalah permulaan yang mutlak, maka kematian seharusnya akhir yang mutlak pula. Anggapan bahwa manusia berasal dari ketiadaan pasti akan membawa pada anggapan bahwa kematian adalah akhir yang mutlak. â€œ

Memberikan komentar terhadap penderitaan manusia dan dewa pencipta, *Prof.J.B.S. Haldane* menulis : â€œ Kalau bukan penderitaan yang diperlukan untuk menyempurnakan sifat manusia, tentu dewa pencipta itu tidak maha kuasa. Teori yang pertama tidak sesuai dengan kenyataan bahwa, sebagian orang yang hanya sedikit sekali menderita namun beruntung dalam keturunan dan pendidikan terbukti mempunyai sifat yang baik. Keberatan terhadap teori yang kedua adalah bahwa hal itu hanya berkenaan dengan alam semesta secara keseluruhan dan bahwasannya terdapat suatu kekosongan intelektual yang harus diisi dengan mengendalikan seorang dewa. Dan barangkali seorang pencipta dapat menciptakan apa saja yang dia inginkan. â€œ

*Lord Russell* menyatakan : â€œ Sebagaimana diceritakan kepada kita, dunia diciptakan oleh seorang dewa yang baik dan maha kuasa. Sebelum dia menciptakan dunia, ia telah melihat seluruh penderitaan dan kesengsaraan yang akan terjadi didalamnya. Karenanya, ia bertanggungjawab atas segala sesuatunya. Adalah suatu hal yang sia-sia memperdebatkan bahwa penderitaan dalam dunia disebabkan oleh dosa. Bila dewa pencipta itu telah mengetahui sebelumnya akan dosa yang bakal dilakukan umat manusia, maka jelas ia bertanggungjawab akan akibat-akibat dosa itu.

## FAKTOR KETURUNAN ??

Mungkinkah segala perbedaan yang ada pada manusia ini disebabkan oleh factor keturunan dan lingkungan ? Kita harus mengakui bahwa semua fenomena fisik-kimiawi yang diungkapkan oleh para ilmuwan, sebagian adalah sebagai factor pembantu, tetapi tidak seluruhnya mutlak bertanggungjawab atas perbedaan-perbedaan besar yang terdapat di antara individu-individu. Lalu mengapa ada anak kembar yang memiliki tubuh serupa, mewarisi gen yang sejenis, menikmati kesempatan asuhan yang sama, seringkali memiliki watak, moral dan kecerdasan yang sangat berbeda ?

Keturunan saja tidak dapat menyebabkan perbedaan-perbedaan yang besar ini. Sesungguhnya, factor keturunan lebih masuk akal atas persamaan-persamaan mereka daripada atas perbedaan-perbedaan mereka. Benih fisik kimiawi dengan panjangnya kira-kira sepertiga puluh inci yang diwarisi dari orang tua, hanya menerangkan satu bagian dari manusia, yaitu dasar fisiknya. Mengenai perbedaan-perbedaan batin, intelektual dan moral yang jauh lebih kompleks dan halus itu diperlukan penerangan batin yang lebih dalam. Teori keturunan tidak dapat memberikan suatu jawaban yang memuaskan tentang lahirnya seorang criminal dalam sebuah keluarga yang mempunyai leluhur terhormat atau kelahiran seorang suci atau mulia dalam sebuah keluarga yang memiliki reputasi jelek dan tentang lahirnya seorang tolok, manusia genius dan guru-guru besar.

Menurut agama Buddha, perbedaan-perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh factor keturunan dan lingkungan, tetapi juga disebabkan oleh kamma kita sendiri, atau dengan kata lain, disebabkan oleh akibat dari perbuatan lampau kita dan perbuatan-perbuatan kita sekarang. Kita sendiri yang harus bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatan kita. Kita membangun penjara kita sendiri. Kita adalah arsitek dari nasib kita sendiri. Singkatnya, diri kita merupakan akibat dari kamma kita sendiri.

Bagaimana kita bisa mempercayai semua ini, dengan perbedaan berdasarkan hukum sebab-akibat atau sebagai hasil dari bibit kammanya sendiri. Sang Buddha tidak pernah menyuruh seseorang untuk mempercayai segala apa yang diajarkan-Nya. Beliau selalu meminta, â€œ Datang, lihat, dan buktikan!â€, yang dikenal sebagai prinsip **EHI PASSIKO**.

Beliau bagaikan seorang ilmuwan / penemu. Beliau menerangkan hal-hal mengenai alam-semesta dan kehidupan, seperti seorang ilmuwan menerangkan adanya bakteri, virus, galaksi, bintang, dan lain sebagainya. Kita bisa membuktikan adanya bakteri, virus, dengan melihat dan menyaksikan sendiri melalui mikroskop electron. Kalau kita ingin melihat dengan mata daging ini, sudah pasti Hukum Kamma seakan begitu sulit dan rumit, susah dilihat. Tetapi semua ini telah dibuktikan kebenarannya oleh para suciwan. Seseorang yang senantiasa tekun melatih diri dalam Sila dan Samadhi, dengan kekuatan batin yang tenang didalam Jhana IV, mampu melihat dan membuktikannya, hingga menembus ke kehidupan-kehidupan lampaunya.

Dari sudut pandang agama Buddha, perbedaan-perbedaan batin, intelektual, moral dan watak kita sekarang, pada prinsipnya disebabkan oleh perbuatan-perbuatan kita sendiri yang dilakukan diwaktu lampau dan di waktu sekarang.

Secara harafiah, Kamma berarti perbuatan, tetapi, dalam pengertian mutlaknya kamma berarti kehendak. Kamma ada yang baik ( *Kusala Cetana* ) dan yang buruk ( *Akusala Cetana* ). Perbuatan baik akan membuahkan kebaikan. Perbuatan jahat akan membuahkan kesedihan. Inilah Hukum Kamma.

Kita memetik apa yang kita tanam. Kita adalah akibat dari apa yang kita lakukan diwaktu lampau; kita akan menjadi akibat dari apa yang kita lakukan sekarang, tetapi kita tidak mutlak hanya merupakan akibat dari apa yang kita lakukan diwaktu lampau; kita tidak mutlak hanya menjadi akibat dari apa yang kita lakukan sekarang. Misalnya seorang criminal mungkin saja dapat menjadi orang suci dikemudian hari, atau sebaliknya.

## APAKAH KAMMA ITU ?

Sesungguhnya, apakah "Kamma" itu ? Dalam *Anguttara Nikaya III, 415* Sang Buddha bersabda:

**“Cetanam bhikkhave kammam vadami”**

[“O, para bhikkhu, kehendak untuk berbuat (cetana) itulah yang Aku namakan kamma”]

Segala macam tindakan yang disengaja baik batin, ucapan, maupun jasmani/perbuatan dipandang sebagai Kamma. Dengan pengertian umum, Kamma berarti semua kehendak baik dan buruk (kusala akusala cetana). Tindakan yang tidak didasari niat, dilakukan tanpa-sadar, tidak disengaja, walaupun secara teknis merupakan perbuatan, tidak membentuk Kamma, karena didalam tindakan tersebut tidak terdapat "kehendak" ( cetana ), factor terpenting dalam menentukan Kamma.

Ada pengecualian dalam kasus para Buddha dan Arahant karena mereka telah melampaui baik dan buruk. Mereka telah menghancurkan baik ketidak-tahuan maupun nafsu keinginan akar-akar Kamma.

**“Telah sirna perbuatannya yang lampau.**

**Tiada pula perbuatannya yang baru.**

**Mereka, yang bijaksana, bebas dari kelahiran kembali,**

**Telah musnah benih-benih perbuatannya.**

**Tak tumbuh lagi tunas kelahiran kembalinya. ”**

**[ Ratana-Sutta ]**

Kata "perbuatan" didalam sutta tersebut, mengacu pada perbuatan yang dilandasi oleh *tanha* ( *nafsu-keinginan* ). Kata "Mereka" yang dimaksud adalah para *Arahanta Khinasava*.

Bukan berarti para Buddha dan Arahant itu pasif. Para Buddha dan Arahant dengan tanpa mengenal lelah bekerja secara aktif untuk kesejahteraan dan kebahagiaan-sejati bagi semua pihak. Perbuatan mereka, yang biasa diterima sebagai baik atau bermoral, tidak memberikan kekuatan untuk mereka sendiri. Dengan memahami segala sesuatu sebagai apa adanya, mereka akhirnya telah menghancurkan belenggu duniawi mereka, rantai sebab-akibat.

Kamma, tidak harus berarti perbuatan masa lalu. Kamma mencakup perbuatan masa lalu maupun saat ini. Jadi, pada satu sisi, kita merupakan hasil dari apa yang telah kita lakukan, kita akan menerima hasil dari apa yang kita lakukan saat ini. Pada sisi lain, harus ditambahkan kita tidak seluruhnya merupakan hasil dari apa yang telah kita lakukan, kita tidak sepenuhnya merupakan hasil dari apa yang kita lakukan saat ini. Saat ini tidak diragukan lagi adalah buah dari masa lalu dan asal-usul dari masa yang akan datang, tetapi saat ini tidak selalu merupakan petunjuk baik dari masa lalu maupun masa yang akan datang. Seorang penjahat di hari ini, dapat menjadi seorang mulia besok harinya, seseorang yang baik kemarin dapat menjadi seorang yang kejam hari ini.

## KAMMA DAN VIPAKA

Kamma adalah perbuatan, dan Vipaka, buah atau hasil, merupakan reaksinya. Kamma, diibaratkan sebagai sebuah "benih". Dan buah yang tumbuh dari pohon, merupakan "vipaka"; akibat atau hasil. Kamma, bisa berupa kehendak-baik bisa juga berupa kehendak-buruk, oleh karena itu buahnya pun ( vipaka ) bisa berupa buah-kehendak-baik maupun buah-kehendak-buruk.

Kamma adalah "mental", demikian pula, vipaka adalah "mental"; ia dirasakan sebagai kebahagiaan atau berkah, ketidak-bahagiaaan atau penderitaan sesuai dengan sifat benih Kamma. *Anisamsa* merupakan keuntungan keadaan materi yang seiring, seperti kesejahteraan, kesehatan dan usia panjang.

Jika vipaka ( buah-kamma ) diikuti dengan keadaan materi yang tidak menguntungkan, mereka dikenal sebagai *adinava* ( akibat buruk ), dan muncul sebagai kemiskinan, kejelekan, penyakit, pendek usia dan sebagainya. Yang dimaksudkan dengan Kamma adalah bentuk kesadaran duniawi yang baik dan buruk ( kusala akusala lokiya citta ), serta Vipaka berarti hasil bentuk kesadaran duniawi ( lokiya vipakacitta ).

Di dalam Kamma ada kecenderungan menghasilkan akibat yang sesuai. Sebab menghasilkan akibat, dan akibat menerangkan sebab. Biji menghasilkan buah, dan buah menerangkan biji, begitulah hubungan mereka. Akibat, telah berkembang di dalam sebabnya.

## SEBAB KAMMA

Ketidaktahuan/kebodohan-batin ( *avijja* ) atau tidak memahami segala sesuatu sebagaimana mereka adanya, merupakan sebab utama. Bergantung pada ketidaktahuan timbul kegiatan Kamma ( *avijja paccaya samkhara* ), merupakan hal yang dinyatakan oleh Sang Buddha dalam *Paticcasamuppada* ( hukum-sebab-musabab-yang-saling-bergantungan ).

## PELAKU KAMMA

Kehendak ( cetana ) itu sendirilah si pelaku. Dan perasaan ( vedana ) itu sendirilah si penerima buah kamma. Kecuali keadaan murni mental ( *suddhakamma* ) ini tidaklah ada seorangpun yang menabur dan tidak ada seorangpun yang memetik.

Yang Ariya Bhikkhu Buddhaghosa menulis dalam *Visudhi-Magga* :

**“ Tak ada pelaku yang menjalankan perbuatan,**

**Ataupun seseorang merasakan buahnya,**

**Hanyalah suku cadang penunjang yang bergulir terus,**



Inilah sesungguhnya yang betul.â€

[ dikutip dari *â€Sang Buddha dan Ajaran-ajaran-Nyaâ€* , penulis *Bhante Narada Mahathera* ]

Yang Ariya Bikkhu Buddhaghosa berkata, tepat seperti dalam hal unsur materi yang diberi nama pohon, segera kapan pun setelah buah muncul, ia kemudian dikatakan *â€pohon menghasilkan buahâ€* atau *â€jadi pohon itu berbuahâ€*, demikian juga dalam hal *â€kelompok-kehidupanâ€* ( panca-khandha ) yang ada pada nama Dewa ataupun manusia, jika kapanpun hasil kebahagiaan atau penderitaan muncul, lalu dikatakan *â€bahwa Dewa atau manusia bahagia atau menderita.â€*

### **DIMANAKAH KAMMA DISIMPAN ?**

Pertanyaan ini pernah diajukan oleh Raja Milinda kepada Y.A. Bhikkhu Nagasena :

*â€Dimanakah, Y.A. Guru, Kamma itu?â€* Tanya Sang Raja pada Y.A. Bhikkhu Nagasena.

*â€O, Maharajaâ€*, jawab Y.A. Bhikkhu Nagasena, *â€Kamma tidak dapat dikatakan disimpan di suatu tempat dalam kesadaran yang mengalir atau pada bagian tubuh ini, tetapi bergantung pada pikiran dan materi ia bersandar untuk mewujudkan diri pada saat yang tepat, seperti mangga, tak dapat dikatakan disimpan di suatu tempat dalam pohon mangga, tetapi bergantung pada pohon magga mereka berbuah pada musim yang tepat.â€*

Angin maupun api tidaklah disimpan dalam tempat tertentu, demikian pula Kamma tidak disimpan di manapun baik didalam atau diluar tubuh.

Seorang psikoanalisis berpendapat, *â€Disimpan dalam jiwa, tetapi biasanya tidak dapat dicapai dan hanya biasa dijangkau oleh beberapa orang saja, adalah seluruh catatan, tanpa kecuali, dari setiap pengalaman yang sudah dilalui seseorang, setiap pengaruh dirasakan, setiap kesan diterima. Pikiran bawah sadar bukan hanya suatu catatan pengalaman milik seseorang yang tak dapat dihapus tetapi juga menerima kesan awal dan kecenderungan, yang jauh dari pada dikuasai seperti anggapan orang terhadap mereka, dalam manusia beradab aktif secara di bawah sadar yang mungkin muncul dengan kekuatan yang membingungkan pada saat yang tidak diharapkan.â€* [ *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya, Bhante Narada Mahathera, hal.69* ].

Secara ringkas, seluruh kekuatan Kamma bergantung pada aliran-batin yang selalu bergerak ( citta-santati ) yang selalu siap mewujudkan diri dalam berbagai perwujudan pada saat muncul kesempatan.

### **SIFAT KAMMA**

*â€Sebagai benih yang kau tabur demikian pula akan kau petik buahnyaâ€*

[ Samyutta Nikaya ]

*â€Jika seseorang mengatakan bahwa orang harus memetik sesuai dengan yang dilakukannya, dalam hal itu tak terdapat kehidupan beragama ataupun kesempatan untuk menghasilkan berhentinya penderitaan secara menyeluruh. Tetapi jika barangsiapa mengatakan bahwa apa yang dipetik seseorang sesuai dengan perbuatannya, dalam hal itu ada kehidupan beragama dan kesempatan untuk menghasilkan berhentinya penderitaan secara menyeluruh.â€* [ *Anguttara Nikaya, bag.I, 249*]

Oleh karena itu, ada dan sangat dimungkinkan untuk membentuk kehidupannya yang baru sesuai kammanya sendiri.

Meskipun disebutkan bahwa *â€tidak di langit, tidak pula di tengah lautan ataupun memasuki gua di gunung, dimana orang dapat bersembunyi dari akibat suatu perbuatan jahatâ€*, tetapi orang tidak perlu membayar semua tunggakan karma lampau.â€ [Dhammapada V.127], tapi orang tidak perlu membayar semua tunggakan kamma lampau.

Jika begitu keadaannya, kebebasan akan menjadi sesuatu yang tidak mungkin. Penderitaan abadi akan menjadi hasil yang tidak menguntungkan.

Orang bukanlah majikan atau pembantu dari Kamma. Bahkan orang yang paling jahat pun dengan usahanya sendiri dapat menjadi orang yang paling saleh.

Kita selalu menjadi sesuatu dan sesuatu itu tergantung pada tindakan kita sendiri. Kapan saja kita dapat berubah jadi lebih baik atau lebih buruk. Didunia ini tidak ada *â€produk akhirâ€*, semua adalah proses *â€menjadiâ€*.

Bahkan orang yang paling kejam sekalipun tidak seharusnya patah semangat atau berputus asa melihat sifatnya yang jahat. Ia seharusnya dikasihani, karena mereka yang mencelanya mungkin juga pernah dalam keadaan yang sama pada tingkat tertentu.

Seperti mereka yang telah berubah lebih baik, ia juga dapat berubah, mungkin lebih cepat dari mereka. Siapa yang tahu Kamma baik yang telah ia timun untuk dirinya ? Siapa yang tahu kemampuan kebbaikannya ?

Dimasa hidup Sang Buddha Gotama, ada seorang perampok jalanan dan pembunuh lebih dari seribu orang yang bernama **Angulimala** berhasil mencapai tingkat kesucian tertinggi serta menghapus semua perbuatan jahat / buruknya dimasa lalu.

**Alavaka**, setan yang kejam yang memakan daging manusia, menghentikan kebiasaannya memakan daging dan mencapai tingkat kesucian pertama.

**Raja Asoka** yang terkenal hingga sekarang, dulunya adalah seorang yang kejam dalam meluaskan Kekaisarannya, berubah menjadi Dharmasoka, atau Asoka yang Saleh, dan mengubah perjalanan hidupnya sedemikian hebat sehingga saat ini, seorang ahli sejarah dari barat , H.G.Wells, berkomentar *â€â€ Diantara puluhan ribu nama kerajaan yang memenuhi lembaran sejarah, diantara keagungan dan keanggunan, ketenangan dan kemuliaan serta yang sejenis, nama Asoka bersinar, dan bersinar sendiri saja,*

bagaikan satu bintang â€œ.

Contoh-contoh diatas merupakan contoh mencolok yang menunjukkan bagaimana perbaikan pembawaan yang menyeluruh dapat terjadi dengan keputusan yang mantap.

Dapat terjadi bahwa dalam beberapa hal kejahatan yang ringan dapat menghasilkan akibat yang selaras, sedangkan akibat dari kejahatan yang lebih berat dapat diperkecil.

Sang Buddha Gotama bersabda, **â€œOh para Bhikkhu, orang tertentu tidak** berdisiplin dalam jasmani, dalam moralitas, dalam pikiran, dalam kebijaksanaan, memiliki sedikit kebaikan dan kurang saleh, serta hidup menderita sebagai akibat buruk dari perbuatan tidak baiknya. Bahkan satu perbuatan kecil yang dilakukan orang seperti itu akan membawanya pada keadaan yang menyedihkan.

**Oh para Bhikkhu, orang tertentu berdisiplin dalam jasmani, dalam moralitas, dalam pikiran, berbuat banyak kebaikan, luhur, dan hidup dengan kasih sayang tanpa batas untuk semua. Kejahatan sama yang dilakukan oleh orang seperti itu berakibat dalam kehidupan ini saja dan bahkan akibat yang kecil pun tidak mewujudkan diri ( setelah kematian ), apalagi yang berat.**

itu bagaikan orang yang memasukkan sebongkah garam kedalam secangkir kecil air. Apa yang kalian pikir, oh para Bhikkhu ? Apakah sekarang air yang sedikit dalam cangkir itu menjadi asin dan tidak dapat diminum ?â€

â€œYa, Bhante.â€œ

â€œMengapa ?â€

â€œKarena, Bhante, disana hanya ada sedikit air dalam cangkir, oleh karena itu menjadi asin dan tak dapat diminum karena sebongkah garam itu. â€œ

â€œ Seandainya seorang memasukkan sebongkah garam ke dalam sungai Gangga. Bagaimana pendapat kalian, o, para Bhikkhu ? Apakah sekarang sungai Gangga menjadi asin dan tidak dapat diminum karena sebongkah garam tadi ?â€

â€œTentu tidak, Bhante.â€

â€œDan mengapa tidak ?â€

â€œKarena Bhante, jumlah air di sungai Gangga banyak, dan karena itu tidak akan menjadi asin dan tidak dapat diminum.â€

â€œSama seperti itu, kita mungkin mendapatkan kasus seorang yang melakukan sedikit kejahatan yang membawanya ke dalam keadaan menderita, atau, sekali lagi, kita mungkin mendapatkan kasus orang yang melakukan kejahatan sepele yang sama, namun ia membayarnya dalam kehidupan ini. Bahkan akibat yang kecil pun tidak mewujudkan diri ( setelah kematian ), apalagi yang lebih berat. â€œ

â€œKita mungkin mendapatkan kasus seorang yang dimasukkan penjara karena mencuri setengah sen, satu sen, atau seratus sen, atau lagi, kita mungkin mendapatkan seorang yang tidak dimasukkan ke penjara karena mencuri setengah sen, satu sen, atau seratus sen.â€

â€œSiapakah yang dimasukkan penjara untuk setengah sen, untuk satu sen, atau untuk seratus sen ?â€

â€œBarangsiapa yang miskin, membutuhkan bantuan dan fakir miskin, ia dimasukkan penjara untuk setengah sen, untuk satu sen, atau untuk seratus sen.â€

â€œSiapakah yang tidak dimasukkan penjara untuk setengah sen dolar, untuk satu sen dolar, atau untuk seratus sen dolar ? â€œ

â€œBarangsiapa yang kaya, berharta dan makmur, ia tidak dimasukkan penjara untuk setengah sen dolar, untuk satu sen dolar, untuk seratus sen dolar.â€

â€œSama halnya adalah bahwa, kita dapat menjumpai kasus seorang yang melakukan kejahatan ringan yang membawanya pada keadaan menyedihkan, atau, kita dapat menjumpai kasus orang lain yang melakukan kejahatan sepele yang sama, dan membayarnya dalam kehidupan ini. Bahkan akibat yang kecil pun tidak mewujudkan diri ( setelah kematiannya ), apalagi yang lebih berat. â€œ [ Anguttara Nikaya, Bag. I, hal.249 ]

### Penyebab Hasil Yang Menghalangi

Kebaikan memperoleh kebaikan, tetapi penyesalan apapun dari pihak pelaku yang muncul kemudian terhadap kebaikan yang dilakukan, menyebabkan kehilangan hasil yang menyenangkan.

Ada satu contoh yang sangat bagus yang bisa menggambarkan hal ini :

Pada suatu ketika Raja Pasenadi dari Kosala menghadap Sang Buddha dan berkata, **â€œ Bhante, di Savatthi seorang jutawan perumah tangga telah meninggal. Ia tidak mempunyai putra, dan sekarang saya kemari, setelah memberikan kekayaannya ke istana, Bhante. Sepuluh juta rupee emas, tidak ada yang perak. Tetapi jutawan ini biasa makan sisa makanan yang basi dan bubur yang tidak enak. Dan bagaimana ia berpakaian ? Untuk baju ia mengenakan jubah rami yang kasar, dan untuk kereta, ia mengendarai gerobak rusak yang dilengkapi tenda daun.â€**

Kemudian Sang Buddha berkata,

Demikianlah, o Raja, demikianlah. Dalam kehidupan lampau, o Raja, jutawan perumah tangga ini mempersembahkan makanan untuk seorang Pacceka Buddha yang bernama Tagarasikhi. Selanjutnya, ia menyesal telah memberi makanan, berkata pada diri sendiri, "Lebih baik jika pembantu dan pekerjaku memakan makanan yang kuberikan untuk persembahan." Dan disamping itu ia membunuh putra tunggal kakaknya demi harta benda. Dan karena jutawan perumah tangga ini mempersembahkan makanan untuk Sang Pacceka Buddha Tagarasikhi, sebagai balasan perbuatan itu, ia bertumimbal lahir tujuh kali di alam surga yang menyenangkan. Dan dengan sisa kecil perbuatan yang sama, ia menjadi jutawan di Savathi sebanyak tujuh kali.

Dan karena jutawan perumah tangga ini menyesali telah memberi persembahan, dengan mengatakan pada diri sendiri, "Akan lebih baik jika pembantu dan pekerjaku memakan makanan itu." Oleh karena itu sebagai akibat perbuatannya ia tidak dapat menghargai makanan sehat, tidak menghargai pakaian indah, tidak dapat menghargai kendaraan bagus, tidak menghargai kenikmatan panca indria.

Dan karena jutawan perumah tangga ini membunuh putra tunggal kakaknya demi kekayaan, sebagai akibat perbuatan ini, ia harus menderita bertahun-tahun, beratus tahun, beribu tahun, beratus ribu tahun dalam keadaan menyakitkan. Dan dengan sisa perbuatan yang sama, ia tidak berputra selama tujuh kali, dan sebagai akibatnya, harus meninggalkan kekayaannya untuk kas kerajaan." [ Samyutta Nikaya, bag.I, hal.91 ]

Jutawan ini mendapatkan keberuntungan besar sebagai akibat perbuatan baik yang dilakukan dalam kehidupan lalu, tetapi karena ia menyesali perbuatan baiknya, ia tidak dapat sepenuhnya menikmati kesenangan orang kaya yang disediakan Kamma untuknya.

### Kekuatan Yang Bermanfaat dan Merugikan

Dalam bekerjanya kamma harus dipahami bahwa terdapat kekuatan yang bermanfaat dan merugikan untuk menangkal dan menunjang hukum yang bekerja sendiri ini. Kelahiran (*gati*), waktu atau keadaan (*kala*), kepribadian atau penampilan (*upadhi*) dan usaha (*payoga*) merupakan pembantu dan penghalang bagi berbuahnya Kamma.

Misalnya jika seseorang dilahirkan dalam keluarga mulia atau dalam keadaan bahagia, keberuntungan kelahirannya kadang kala akan merintang berbuahnya Kamma jahatnya.

Sebaliknya, jika ia dilahirkan dalam keadaan menderita atau dalam keluarga tidak beruntung, kelahiran yang tidak menguntungkan ini akan menyediakan suatu kemudahan bagi Kamma jahatnya untuk bekerja.

Kedua hal ini dikenal sebagai *Gati Sampatti* ( kelahiran yang menyenangkan ) dan *Gati Vipatti* ( kelahiran yang tidak menyenangkan ).

Sangat mungkin terjadi, seseorang yang tidak cerdas, yang karena kamma baiknya, dilahirkan dalam keluarga kerajaan dan karena keturunannya yang mulia, ia dihormati orang. Jika orang yang sama mempunyai kelahiran yang kurang menguntungkan, ia tidak akan diperlakukan seperti itu.

Contoh dari hal ini misalnya kisah Raja Dutthagamani dari Sri Lanka. Ia menimbun kamma buruk dengan mengobarkan perang terhadap warga Tamil, serta kamma baik dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosialnya. Karena kamma penghasilnya yang baik, ia bertumimbal lahir di alam surga yang menyenangkan. Tradisi mengatakan bahwa ia akan memiliki kelahiran terakhir pada masa Buddha Metteyya yang akan datang. Oleh karena itu kamma buruknya tidak dapat bekerja sepenuhnya karena kelahiran yang menguntungkan.

Kecantikan (*Upadhi Sampatti*) dan kejelekan (*Upadhi Vipatti*) merupakan dua faktor yang menghalangi dan menyuburkan bekerjanya Kamma.

Jika, dengan beberapa kamma baik, seseorang mencapai kelahiran yang bahagia tetapi malang bercacat fisik, ia tidak akan dapat sepenuhnya menikmati manfaat hasil kamma baiknya. Bahkan seorang pewaris tahta kerajaan mungkin tidak akan dinaikkan pada kedudukan terhormat itu jika ia mengalami cacat jasmani.

Keindahan, sebaliknya, akan menjadi modal bagi pemiliknya. Seorang putri berparas cantik dari keluarga miskin dapat menarik pria kaya dan dapat menjadikannya terkenal melalui pengaruhnya.

Waktu atau kesempatan yang menguntungkan (*kala sampatti*) dan waktu atau kesempatan yang tidak menguntungkan (*kala vipatti*), merupakan dua faktor lain yang mempengaruhi bekerjanya kamma, yang satu membantu, yang berikutnya merintang.

Dalam kasus bencana kelaparan semua tanpa kecuali akan terdorong menderita nasib yang sama. Disini keadaan yang tidak menguntungkan membuka kesempatan bekerjanya kamma buruk. Sebaliknya keadaan yang menguntungkan akan mencegah bekerjanya kamma buruk.

Dari semua kekuatan yang bermanfaat dan merugikan ini yang terpenting adalah usaha (*Payoga*). Dalam bekerjanya kamma, usaha atau kurang berusaha memainkan peranan penting. Dengan usaha saat ini orang dapat membuat karma baru, lingkungan baru, suasana baru, dan bahkan dunia baru.

Walaupun berada pada keadaan paling menguntungkan dan dibekali dengan semua kemudahan, jika orang tidak melakukan usaha yang tekun, orang tidak hanya kehilangan kesempatan emas, tetapi juga dapat menghancurkan diri sendiri. Usaha pribadi sangat penting bagi kemajuan duniawi maupun spiritual.

Jika seseorang tidak berusaha menyembuhkan diri sendiri dari penyakit atau untuk menyelamatkan diri sendiri dari kesulitan, atau untuk berjuang dengan tekun demi kemajuannya, kamma buruknya akan menemukan kesempatan baik untuk menghasilkan akibat yang sesuai.

Jika sebaliknya, ia berusaha sendiri untuk mengatasi kesukarannya, untuk memperbaiki keadaannya, untuk menggunakan sebaik mungkin kesempatan yang langka ini, untuk berjuang dengan gigih demi kemajuannya. Kamma baiknya akan datang membantu.

Ketika kapal karam di tengah laut, **Sang Bodhisatta Maha Janaka** melakukan usaha gigih untuk menyelamatkan diri, sedangkan yang lain berdoa kepada para dewa dan menggantungkan nasib mereka di tangan para dewa "Yang Maha Kuasa". Hasilnya, Sang Bodhisatta tertolong sedang yang lain tenggelam.

Dua faktor penting terakhir ini dikenal sebagai *Payoga Sampatti* dan *Payoga Vipatti*.

Kita bukanlah mutlak majikan atau pelayan dari kamma kita, terbukti dari faktor yang meniadakan dan menunjang; bahwa berbuahnya kamma sampai batas-batas tertentu dipengaruhi oleh keadaan luar, lingkungan, kepribadian, usaha pribadi, dan sebagainya.

Hukum Kamma inilah yang dapat menjelaskan semua fenomena kelahiran, perbedaan, ketidaksetaraan, nasib, kejadian yang menimpa diri seseorang. Dan hukum kamma inilah yang memberikan hiburan, pengharapan, kepercayaan, dan gairah moral pada setiap orang yang mengerti, mengenal, meresapi, mengikuti Jalan Kebenaran Sejati (*Dhamma*).

Ketika yang tidak diharapkan terjadi, kesulitan, kegagalan, dan ketidak beruntungan menghadangnya, seorang yang telah mengetahui akan menyadari bahwa ia sedang memetik apa yang telah ditaburkannya, dan sedang membayar hutang masa lalu. Daripada mengundurkan diri sendiri, menyerahkan semua pada kamma, ia melakukan usaha yang gigih untuk mencabut pengganggu dan menabur benih yang berguna di tempatnya, karena masa yang akan datang berada ditangannya.

Ia yang mengerti hukum Kamma, tidak mencela orang yang paling jahat sekalipun karena mereka memiliki kesempatan untuk membentuk diri mereka sendiri kapan saja. Walaupun terikat untuk menderita dialam menyedihkan, mereka mempunyai harapan untuk mencapai kedamaian yang abadi.

Dengan perbuatan mereka sendiri mereka membentuk neraka mereka sendiri, dan dengan perbuatan mereka sendiri, mereka membentuk surga mereka sendiri.

Seseorang yang telah mengerti hukum Kamma secara mutlak, tidak akan berdoa pada pihak lain untuk diselamatkan tetapi dengan yakin bergantung pada diri sendiri untuk kebebasannya. Daripada membuat berbagai penyerahan, atau menyetujui berbagai perantara istimewa, ia akan bergantung pada kekuatan kemauannya dan bekerja tiada hentinya demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua.

Kepercayaan pada hukum Kamma akan membenarkan usahanya dan menyalakan semangatnya, karena hukum Kamma mengajarkan tanggung jawab pribadi.

Untuk seorang awam, Kamma bertindak sebagai penangkis, tetapi untuk seorang cendekiawan ia bertindak sebagai perangsang untuk berbuat baik.

Hukum kamma ini menerangkan persoalan penderitaan, misteri dari sesuatu yang disebut nasib dan takdir dalam beberapa agama, diatas semuanya adalah ketidak-samaan umat manusia.

**Kita adalah arsitek hidup dan nasib kita sendiri.** Kita adalah pembentuk diri kita sendiri. Kita adalah penghancur diri kita sendiri. Kita membangun surga kita sendiri. Kita juga membangun neraka kita sendiri.

Apa yang kita pikirkan, ucapkan dan lakukan menjadi milik kita. Buah pikiran, perkataan dan perbuatan inilah yang membentuk sebutan Kamma dan berjalan dari kehidupan ke kehidupan, memuliakan dan merendahkan kita, dalam rentang pengembaraan kita dalam Samsara.

Sang Buddha bersabda,

**"Kebajikan dan kejahatan manusia yang ia telah tempa disini, itulah yang ia miliki, yang membawanya mulai sekarang, yang menguji langkahnya, seperti bayangan mengejar. Oleh karena itu biarlah ia membuat timbunan kebaikan untuk kehidupan yang lain, dasar yang pasti dalam berbagai dunia yang akan datang. Hadiah kebaikan menunggu makhluk yang baik."** [Kindred Sayings, I hal.98]

## KATEGORISASI KARMA DAN CARA KERJA KARMA

*Tabel Kategorisasi Karma*

| DASAR PENGELOMPOKAN                                 | JENIS KARMA                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| I. Menurut Jangka Waktunya ( <i>Pakalacatukka</i> ) | <ol style="list-style-type: none"> <li>Yang Berlaku Segera (<i>Ditthadhammavedaniya Kamma</i>)</li> <li>Yang Berlaku Sesudahnya (<i>Upapajjavedaniya Kamma</i>)</li> <li>Yang Berlaku Untuk Jangka Waktu Tidak Terbatas (<i>Aparapariyavedaniya Kamma</i>)</li> <li>Yang Kadaluwarsa (<i>Ahosi Kamma</i>)</li> </ol> |
| II. Menurut Sifat Bekerjanya ( <i>Kiccacatuka</i> ) | <ol style="list-style-type: none"> <li>Penghasil (<i>Janaka Kamma</i>).</li> <li>Penunjang (<i>Upatthambaka Kamma</i>).</li> <li>Pelemah (<i>Upapidaka Kamma</i>).</li> <li>Penghancur (<i>Upaghataka Kamma</i>).</li> </ol>                                                                                         |

|                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| III. Menurut Sifat hasilnya<br>( <i>Pakadanapariyayatukka</i> ) | 1. Yang Berat / Serious ( <i>Garuka Kamma</i> ).<br>2. Menjelang Kematian ( <i>Asanna Kamma</i> ).<br>3. Kebiasaan ( <i>Acinna Kamma</i> ).<br>4. Yang Bertimbun ( <i>Katatta Kamma</i> ).                                                                                                                                                                                                      |
| IV. Menurut Kedudukannya<br>( <i>Pakatthanacatukka</i> )        | 1. Perbuatan Buruk ( <i>Akusala</i> ) yang akan masak di alam keindriaan ( <i>kamaloka</i> ).<br>2. Perbuatan Baik ( <i>Kusala</i> ) yang akan masak di alam keindriaan ( <i>kamaloka</i> ).<br>3. Perbuatan Baik ( <i>Kusala</i> ) yang akan masak di alam berbentuk ( <i>rupaloka</i> ).<br>4. Perbuatan baik ( <i>Kusala</i> ) yang akan masak di alam tidak berbentuk ( <i>arupaloka</i> ). |

## **PENJELASAN MENGENAI JENIS-JENIS KARMA**

### **1. Kelompok Karma menurut Jangka Waktunya ( Pakakalacatukka )**

1.1. Karma/kamma yang memberikan hasil/akibat dalam kehidupan sekarang ini ( Ditthadhammavedaniya Kamma ) :

Ditthadhammavedaniya Kamma ini terbagi menjadi dua (2) macam yaitu :

- Paripakka Dittha Dhammavedaniya-Kamma** ; adalah Kamma yang memberikan hasil/akibat dalam kehidupan sekarang ini, termasuk yang sudah masak betul.
- Aparipakka Dittha Dhammavedaniya-Kamma** ; adalah Kamma yang memberikan hasil/akibat dalam kehidupan sekarang ini, belum termasuk yang masak betul.

1.2. Kamma yang memberikan hasil/akibat dalam kehidupan yang akan datang, yaitu dalam kehidupan setelah kehidupan yang ini [Uppajjavedaniya-Kamma]

1.3. Kamma yang memberikan hasil/akibat dalam kehidupan yang akan datang, yaitu dalam kehidupan berikutnya berturut-turut, yaitu dalam kehidupan yang ke-3 ( setelah yang sekarang ini ) dan seterusnya [ Aparaparavedaniya-Kamma ]

1.4. Kamma yang tidak menimbulkan akibat sama-sekali [ Ahosi-Kamma ]

### **2. Kelompok Karma menurut Sifat Bekerjanya ( Kiccacatuka )**

2.1 *Karma/kamma penghasil ( Janaka Kamma )* :

Adalah hukum yang menyebabkan timbulnya syarat untuk terlahirnya kembali suatu makhluk. Kamma ini menimbulkan nama-khanda (kelompok-batin) dan kammaja-rupa ( materi/jasmani ). Oleh sebab itu, kamma ini disebut janaka-kamma. Kamma ini terdiri dari akusala-kamma 12 dan lokiyakusala-kamma 17 ( kamavacarakusala-kamma 8, rupavacarakusala-kamma 5 dan arupavacarakusala-kamma 4 ). Janaka-kamma ini bertugas melahirkan makhluk-makhluk di ke-31 alam kehidupan ( bhumi 31 ).

2.2 **Karma/kamma penunjang ( Upatthambaka Kamma )** : Adalah hukum kekuatan yang mendorong terpeliharanya satu akibat dari sebab (kamma) yang telah timbul. Kamma ini membantu janaka-kamma dalam tiga (3) hal :

- a.** Membantu Janaka-Kamma yang belum mempunyai waktu menimbulkan hasil/akibat, memberikan waktu menimbulkan hasil/akibat.
- b.** Membantu Janaka-Kamma yang sedang mempunyai waktu menimbulkan hasil/akibat, memberikan kekuatan untuk menimbulkan hasil/akibat secara sempurna.
- c.** Membantu Rupa-Nama ( Lahir-Bathin ) yang dilahirkan oleh Janaka-Kamma menjadi maju dan bertahan lama.

2.3 **Upapilaka-Kamma ;**

Adalah hukum kekuatan yang menekan, mengolah, dan menyelaraskan satu akibat dari satu sebab. Jadi upapilaka-kamma adalah kamma yang menekan, yaitu :

1. Menekan janaka-kamma yang mempunyai keadaan yang bertentangan. Upapilaka kamma yang menekan janaka-kamma yang mempunyai keadaan bertentangan ini, terbagi menjadi dua (2) lagi :

- Menekan janaka-kamma yang mempunyai waktu menimbulkan hasil/akibat, supaya mempunyai kekuatan menurun dan menimbulkan hasil/akibat tidak sepenuhnya.
- Menekan nama-rupa yang dilahirkan oleh janaka-kamma.

Oleh karena itu, "peekanan"™ dari Upapilaka-Kamma terbagi menjadi tiga (3) macam yaitu :

- Upapilaka-Kamma yang menekan Janaka-Kamma supaya tidak ada waktu menimbulkan hasil/akibat.
- Upapilaka-Kamma yang menekan Janaka-Kamma yang mempunyai waktu menimbulkan hasil/akibat, supaya mempunyai kekuatan menurun.

3. Upapilaka-kamma yang menekan nama-rupa yang dilahirkan oleh Janaka-Kamma.

**2.4 Upaghataka-Kamma** : adalah hukum yang meniadakan kekuatan dan akibat dari satu sebab yang telah terjadi dan sebaliknya menyuburkan berkembangnya karma-baru.

Jadi, Upaghataka-Kamma adalah kamma yang memotong Kamma lainnya dan hasil dari Kamma lainnya secara menyeluruh.

Pemotongan dari Upaghataka-Kamma ada dua (2) macam yaitu :

- a. Memotong janaka-kamma supaya tidak ada waktu menimbulkan hasil/akibat untuk selamanya ( *kammantara-upaghataka* ).
- b. Memotong nama-rupa yang dilahirkan oleh Janaka-Kamma sampai rusak ( *kammanibbattakhandhasantana-upaghataka* ).

### **3. Kelompok Karma Menurut Sifat Hasilnya (Pakadanapariyayacatuka)**

#### **3.1. Karma yang Berat / Serious ( *Garuka Karma* ).**

Perbuatan yang berat atau serius / *Garuka Karma*, disebut begitu karena kamma ini pasti menghasilkan akibat dalam kehidupan ini atau yang berikutnya.

Dari segi yang baik, perbuatan berbobot adalah Jhana atau kegembiraan yang luar biasa ( yang dicapai bersamaan dengan purniman diri melalui pengembangan Sila dan Samadhi ).

Sedangkan dari segi yang tidak baik adalah kebengisan yang berakibat sesudahnya ( *Anantariya Karma* ), yaitu :

- 1). Membunuh ibu,
- 2). Membunuh ayah,
- 3). Membunuh Orang Suci, Yang Tercerahkan,
- 4). Melukai Seorang Buddha,
- 5).Menimbulkan perpecahan dalam persaudaraan para suci / Sangha.

Jika, seandainya seseorang mengembangkan Jhana dan kemudian melakukan salah satu dari kebengisan tersebut, kamma baiknya akan dihapuskan oleh kamma jahat yang sangat kuat itu. Kelahiran berikutnya akan terbentuk oleh kamma jahat walaupun sebelumnya ia sudah mencapai Jhana.

Garukakamma merupakan bentuk kejahatan yang paling berat. Janganlah melakukannya dalam keadaan apapun. Ini akan menghalangi seseorang mencapai Nirvana ( *Anguttara Nikaya III,146* ).

#### **3.2. Karma Menjelang Kematian ( *Asanna Karma* )**

Jika tidak ada kamma yang berat untuk membentuk kelahiran berikutnya, maka Karma menjelang kematian ( *asanna* ) akan bekerja. Ini adalah perbuatan yang dilakukannya atau diingatnya sesaat sebelum ia meninggal. Karena kemampuannya dalam menentukan kelahiran berikutnya, kebiasaan untuk mengingatkan orang yang akan meninggal terhadap perbuatan baiknya serta membuatnya melakukan kebaikan menjelang kematiannya adalah hal yang sangat perlu dilakukan.

Kadang-kadang orang jahat dapat mati dengan bahagia dan menerima kelahiran yang baik jika ia beruntung mengingat atau melakukan perbuatan baik pada saat-saat terakhir. Ini bukan berarti bahwa karena ia menikmati kelahiran yang baik ia akan bebas dari akibat perbuatan jahat yang ia timbun selama hidupnya.

Sebaliknya, kadangkala orang yang baik meninggal dengan tidak bahagia karena ingatan yang tiba-tiba pada tindakan jahat atau dengan membayangkan suatu pikiran buruk, karena terdorong oleh keadaan yang tidak menguntungkan.

#### **3.3. Karma Kebiasaan ( *Acinna Karma* )**

Kamma kebiasaan ( *accina* ) merupakan kamma yang berikutnya dalam urutan berakibat. Ia merupakan kamma yang secara terus-menerus dilakukan dan diingat seseorang serta padanya ia mempunyai kemelekatan yang kuat. Jika garukakamma dan asannakamma tidak ada, maka acinnakamma yang akan menentukan kondisi-kondisi kelahiran berikutnya.

Kebiasaan yang baik ataupun buruk menjadi sifat yang kedua. Mereka sedikit banyak cenderung membentuk sifat seseorang. Pada waktu luang kita kerap kali menyibukkan diri dalam kebiasaan pikiran dan perbuatan. Dalam cara yang sama pada saat-saat kematian, kecuali dipengaruhi oleh keadaan-keadaan lain, sesuai dengan hukum, kita mengingat kembali kebiasaan pikiran dan perbuatan kita.

#### **3.4. Karma yang Bertimbun ( *Katatta Karma* )**

Yang terakhir dalam golongan ini adalah Karma yang bertimbun ( *katatta* ) yang mencakup semua yang tidak dapat dimasukkan kedalam tiga jenis terdahulu. Ini bagaikan dana cadangan dari makhluk tertentu ; karma-karma sisa utama yang belum dihabiskan.

### **4. Kelompok Karma Berdasarkan Kedudukannya ( Pakatthanacatukka ) :**

#### **4.1. Akusala-Kamma : Perbuatan buruk yang akan masak di alam keindriaan**

Ada sepuluh ( 10 ) tindakan jahat yang disebabkan oleh perbuatan badan jasmani, ucapan dan pikiran yang menghasilkan Karma jahat. Akar dari tindakan jahat ini adalah keserakahan ( *lobha* ) akan keindriyaan, kebencian ( *dosa* ), dan kebodohan batin ( *moha* ).

Sepuluh (10) tindakan jahat tersebut adalah sebagai berikut :

- (a). Tiga dilakukan perbuatan jasmani ( **Akusala-Kaya-Kamma** ), yaitu : 1). Membunuh ( *panatipata* ), 2). Mencuri ( *adinnadana* ), 3). Perbuatan sex yang tidak pada tempatnya dan tidak sepatutnya ( *kamesu micchacara* ).

(b). Empat dilakukan oleh ucapan (**Akusala-Vadi-Kamma**), yaitu : 1). Berbohong (*musavada* ), 2). Memfitnah (*pisunavaca* ), 3). Kata-kata kasar (*pharusavaca* ), dan, 4). Bergunjing (*samphappalapa* ).

(c). Tiga dilakukan oleh pikiran (**Akusala-Mano-Kamma**), yaitu : 1). Ketamakan (*abhijjha* ), 2). Keinginan Jahat (*Vyapada* ), 3). Pandangan Salah (*Micchaditthi* ).

#### **4.1.1.Membunuh ( panatipata )**

Membunuh (*panatipata* ), berarti dengan sengaja melenyapkan nyawa makhluk hidup apapun. Kata *â€œPanaâ€* dari bahasa *Pali* dengan tegas berarti *â€œ kehidupan batin â€” jasmani mengenai keberadaan makhluk tertentu â€œ*. Penghancuran secara kejam dari kekuatan kehidupan ini, tanpa mengijinkannya untuk bergerak sesuai dengan waktu hidupnya sendiri, berarti *â€œ panatipata â€œ*.

â€œ Makhluk Hidup â€œ disini berarti termasuk dunia hewan, tetapi tanaman tidak termasuk karena mereka tidak mempunyai pikiran, perasaan, persepsi, dan kesadaran apapun (*â€œ jiva â€œ* ). Namun meskipun demikian, para petapa suci, diharuskan untuk tidak menghancurkan kehidupan tanam-tanaman sekalipun. Hukum ini tidak ditujukan untuk orang biasa yang hidup berumah-tangga.

Lima keadaan dibawah ini diperlukan untuk terjadinya kejahatan membunuh : i. Makhluk hidup, ii. Pengetahuan bahwa ia makhluk hidup, iii. Kehendak untuk membunuh, iv. Usaha untuk membunuh, v. Adanya kematian.

Bobot kejahatan tergantung pada kebaikan dan besarnya makhluk yang bersangkutan. Pembunuhan terhadap seorang saleh atau seekor hewan besar (*gajah, lembu, kerbau, dll.* ) dipandang lebih kejam daripada pembunuhan terhadap seorang yang keji, bengis, jahat ataupun seekor hewan kecil (*nyamuk, semut, kecoa, ulat, dll.* ). Hal itu dianggap demikian karena usaha lebih besar diperlukan untuk melakukan kejahatan itu dan kehilangan yang ditimbulkan dipandang lebih besar.

Buah karma buruk dari membunuh adalah : i. Umur pendek, ii. Kesehatan yang buruk, iii. Selalu berduka karena perpisahan dari mereka yang dicintai, dan, iv. Selalu ketakutan.

#### **4.1.2.Mencuri ( adinnadana )**

Lima ( 5 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan mencuri, yaitu : i. Harta milik orang lain, ii. Pengetahuan bahwa harta itu memang milik orang lain, iii. Kehendak untuk mencuri, iv. Usaha untuk mencuri, v. Pemindahan yang sesungguhnya.

Buah karma buruk dari mencuri adalah : i. Kemiskinan, ii. Penderitaan, iii. Kekecewaan, iv. Kehidupan yang bergantung pada pihak lain.

#### **4.1.3.Pelanggaran Susila ( kamesu micchacara )**

Empat ( 4 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan pelanggaran susila : i. Pikiran untuk menikmati, ii. Usaha ke arah itu, iii. Cara untuk memuaskan, iv. Pemuasan.

Buah karma buruk dari pelanggaran susila yang tak dapat dielakkan yaitu : i. Mempunyai banyak musuh, ii. Mendapat suami atau istri yang tidak diinginkan, iii. Lahir sebagai perempuan; orang kasim ; banci atau / waria.

#### **4.1.4. Berbohong ( musavada )**

Empat ( 4 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan berbohong, yaitu : i. Sesuatu yang tidak benar, ii. Kehendak untuk berbohong, iii. Pengungkapan, iv. Penipuan yang sesungguhnya.

Buah karma buruk dari berbohong yang tak dapat dielakkan yaitu : i. Menjadi sasaran caci maki dan fitnah, ii. Tidak dipercaya, dan, iii. Mulut yang berbau.

#### **4.1.5. Memfitnah ( pisunavaca )**

Empat ( 4 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan memfitnah, yaitu : i. Orang-orang yang akan dipisahkan, ii. Kehendak untuk memisahkan mereka atau keinginan untuk mendekatkan diri sendiri kepada orang lain, iii. Usaha ke arah itu, iv. Penyampaian.

Buah karma buruk dari memfitnah yang tak dapat dielakkan adalah pecahnya persahabatan tanpa sebab apapun yang memadai.

#### **4.1.6. Kata-kata Kasar ( pharusavaca )**

Tiga ( 3 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya kata-kata kasar, yaitu : i. Seseorang untuk dimaki, ii. Pikiran yang marah, dan, iii. Makian yang sesungguhnya.

Buah karma buruk dari kata-kata kasar yang tak dapat dielakkan yaitu : i. Dibenci oleh pihak lain walaupun mutlak tak bersalah, dan, ii. Memiliki suara parau.

#### **4.1.7. Pergunjingan ( samphappalapa )**

Dua ( 2 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya pergunjingan, yaitu : i. Keinginan untuk bergunjing, ii. Penyampaian hal itu.

Buah karma buruk dari bergunjing adalah : i. Cacat alat tubuh, ii. Pembicaraan yang tidak masuk akal.

#### **4.1.8. Rasa Tamak ( abhijjha )**

Dua ( 2 ) keadaan diperlukan untuk adanya rasa tamak, yaitu : i. Milik pihak lain, ii. memperhatikannya dengan berpikir, â€œ seandainya ini milikku â€œ.

Buah karma buruk dari ketamakan yang tidak dapat dielakkan adalah : pengharapan-pengharapan yang tidak bisa terpenuhi.

#### **4.1.9. Keinginan Jahat ( Vyapada )**

Dua ( 2 ) keadaan diperlukan untuk adanya keinginan jahat, yaitu : i. Orang lain, ii. Pikiran untuk berbuat jahat.

Buah karma buruk dari keinginan jahat yang tak dapat dielakkan adalah : i. Berwajah jelek, ii. Menderita berbagai penyakit, iii. Pembawaan yang menjijikkan.

#### 4.1.10. Pandangan Salah ( Micchaditthi )

Pandangan salah adalah melihat benda/objek secara salah. Kepercayaan yang salah seperti penolakan terhadap manfaat perbuatan baik termasuk dalam kejahatan ini.

Dua ( 2 ) keadaan diperlukan untuk adanya pandangan salah ini, yaitu : i. Cara yang salah dalam menanggapi objek, ii. Pengertian terhadap objek itu sesuai dengan gagasan yang salah.

Buah karma buruk dari pandangan salah yang tak dapat dielakkan adalah : i. Keinginan rendah, ii. Kurang bijaksana, iii. Akal yang tumpul, iii. Berbagai penyakit menahun, iv. Gagasan yang tercela.

Ada sepuluh ( 10 ) pandangan salah yang banyak dianut manusia :

- i. Tidak ada kebajikan seperti kedermawanan ( *dinnam* );
- ii. Tidak ada kebajikan seperti banyak memberi dana ( *ittham* ) atau
- iii. Tidak ada kebajikan dari memberi hadiah untuk para tamu ( *hutam* );
- iv. Tidak ada buah ataupun akibat dari perbuatan baik dan buruk,
- v. Tidak percaya pada "dunia ini" atau,
- vi. Tidak percaya pada "dunia setelah ini", yaitu mereka yang dilahirkan tidak menerima keberadaan pada masa lalu, dan mereka yang hidup disini tidak menerima suatu kehidupan yang akan datang,
- vii. Tidak ada ibu,
- viii. Tidak ada ayah,
- ix. Tidak ada makhluk yang mati dan bertumibal lahir ( *opapatika* ),
- x. Tidak ada petapa yang berbudi dan bertata-tertib baik serta para brahmana, yang dengan kecerdasan istimewa mereka sendiri telah memahami dunia ini dan dunia setelah ini, dan menjelaskan hal itu.

#### 4.2 Kamavacarakusala-Kamma : Kamma baik yang akan masak di alam keindriaan :

Kamavacarakusala-kamma terbagi menjadi tiga (3) macam , yaitu :

1. Kusala-Kaya-Kamma ( perbuatan baik melalui jasmani ).
2. Kusala-Vaci-Kamma ( perbuatan baik melalui perkataan ).
3. Kusala-Mano-Kamma ( perbuatan baik melalui pikiran ).

Penghindaran dari sepuluh tindakan jahat diatas disebut "sepuluh (10) perbuatan bajik", yang diterangkan secara rinci dalam *Sevitabba-asevitabba-sutta*, bagian dari *Majjhima Nikaya*.

Disamping itu, dalam agama Buddha dikenal "Sepuluh Karma Bajik" yang mencakup sepuluh perbuatan bajik disertai perbuatan bajik lainnya, yaitu yang terangkum dalam tabel berikut ini :

| JENIS KARMA BAIK                                                                                                                                                   | AKIBAT / BUAH KARMA                                                                                                                   |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kedermawanan ( Dana ) :<br>1. Materi<br>2. Memberikan keberanian, rasa nyaman, dan hiburan bagi orang yang terguncang jiwanya.<br>3. Memberikan nasihat dan saran. | 1. Kekayaan Materi.<br>2. Banyak teman dan jodoh afinitas.<br>3. Mempunyai pengaruh kuat di lingkungan.                               |
| Moralitas ( Sila )                                                                                                                                                 | Kelahiran dalam keluarga mulia dan dalam keluarga bahagia.                                                                            |
| Meditasi ( Bhavana )                                                                                                                                               | Membawa kelahiran di alam berbentuk dan alam tidak berbentuk, serta membantu untuk memperoleh pengetahuan lebih tinggi dan kebebasan. |
| Penghormatan ( apacayana )                                                                                                                                         | Memiliki keturunan mulia ; dihormati.                                                                                                 |
| Pengabdian ( veyavacca )                                                                                                                                           | Menghasilkan banyak pengikut, asisten yang loyal, teman yang setia.                                                                   |
| Mengirim jasa ( pattidana )                                                                                                                                        | Memiliki harta berlimpah dalam kelahiran yang akan datang.                                                                            |
| Berbahagia atas perbuatan baik pihak lain ( anumodana )                                                                                                            | Kegembiraan dimanapun ia dilahirkan kelak.                                                                                            |
| Mendengarkan ajaran ( dhammasavana )                                                                                                                               | Bijaksana, pandai, dan berpengetahuan luas.                                                                                           |
| Membabarkan ajaran ( dhammadesana )                                                                                                                                | Bijaksana, pandai, dan berpengetahuan luas.                                                                                           |
| Meluruskan pandangan hidup ( ditthijjukamma ).                                                                                                                     | Bijaksana dan pandai.                                                                                                                 |



Menurut agama Buddha, seseorang akan diberkati dengan kekayaan dan kebangsawanan bila ia melakukan empat hal :

1. Memberi pada waktu yang tepat.
2. Memberi tanpa sikap menghina atau angkuh.
3. Memberi dengan tulus hati.
4. Tidak mengharap balasan.

( Sutra Pertanyaan Sumati, Sutra 30 dari Maharatnakuta ).

Seorang umat awam ditekan untuk melaksanakan tiga karma baik pertama, yaitu : 1). Berdana ( dana ), 2). Moralitas ( Sila ), 3). Pengembangan Mental / Meditasi ( Bhavana ).

#### **4.3 Kamma baik yang akan masak di alam berbentuk :**

Inilah lima macam kegembiraan luar biasa (*Rupa Jhana*) yang semata-mata bersifat mental, yang diperoleh melalui pemurnian batin dengan menjaga Sila dan Samadhi yang terus-menerus :

*i. Jhana pertama*, kesadaran moral yang terdiri dari penerapan awal (*vitakka*), penerapan terus menerus (*vicara*), perhatian yang menyenangkan (*piti*), kebahagiaan (*sukha*), dan pemusatan perhatian (*ekaggata*),

*ii. Jhana kedua*, kesadaran moral yang terdiri dari penerapan terus menerus (*vicara*), perhatian yang menyenangkan (*piti*), kebahagiaan (*sukha*) dan pemusatan perhatian (*ekaggata*).

*iii. Jhana ketiga*, kesadaran moral yang terdiri dari perhatian yang menyenangkan (*piti*), kebahagiaan, dan pemusatan perhatian (*ekaggata*).

*iv. Jhana keempat*, kesadaran moral yang terdiri dari kebahagiaan (*sukha*) dan pemusatan perhatian (*ekaggata*), dan

*v. Jhana kelima*, kesadaran moral yang terdiri dari keseimbangan (*upekkha*) dan pemusatan perhatian (*ekaggata*). Jhana-jhana ini mempunyai akibat yang sesuai di Alam Berbentuk.

#### **4.4 Kamma baik yang akan masak di Alam Tak Berbentuk :**

Inilah empat Arupa Jhana yang mempunyai akibat yang selaras di Alam Tak Berbentuk, yaitu :

i. Kesadaran moral yang berada di "Ruang yang Tidak Terbatas" (*Akasanancayatana*),

ii. Kesadaran moral yang berada di "Kesadaran yang Tidak Terbatas",

iii. Kesadaran moral yang berada di "Kehampaan" (*Akincannayatana*), dan,

iv. Kesadaran moral dimana Tidak Ada Pemahaman bukan pula Ada Pemahaman (*Nãeva sanna ãasannayatana*).

### **CARA KERJA KARMA**

Pertama-tama marilah kita mempelajari proses-pikiran (*cittavithi*). Pikiran, kesadaran, dua unsur dari "jiwa" makhluk hidup, memainkan peranan sangat penting dalam perlengkapan manusia yang rumit. Jika seseorang tidur lelap dan dalam keadaan tidak bermimpi, ia merasakan sejenis kesadaran yang lebih kurang bersifat pasif daripada aktif. Perasaan ini seperti kesadaran yang dirasakan seseorang pada saat pembuahan dan wafat. Hal ini disebut sebagai *Bhavanga* yang berarti "faktor kehidupan" atau sebab, atau kondisi keberadaan yang sangat diperlukan.

Timbul dan lenyap setiap saat, pikiran & kesadaran mengalir bagaikan arus yang tidak pernah sama walaupun dengan selang waktu yang sedikit. Kita merasakan bentuk kesadaran ini tidak hanya pada saat tidak bermimpi, tetapi juga pada saat terjaga. Dalam kehidupan kita, kita merasakan saat-pikiran *Bhavanga* lebih banyak daripada bentuk kesadaran lain. Beberapa ahli psikologi modern menyatakan "bhavanga" sama dengan bawah sadar, yaitu suatu bagian pikiran yang berada dibawah ambang batas kesadaran.

"Bhavanga" disebut sebagai faktor kehidupan karena ia merupakan keadaan penting untuk meneruskan keberadaan. Rangkaian kehidupan yang berkesinambungan tampaknya merupakan padanan kalimat terdekat untuk menggantikan istilah/kata "bhavanga".

Kesadaran *bhavanga* ini, yang selalu dirasakan seseorang sepanjang tidak terganggu oleh rangsangan dari luar, bergetar selama satu saat-pikiran dan lenyap ketika suatu objek jasmani atau batin memasuki pikiran. Misalnya, objek yang memasuki pikiran adalah objek jasmani, maka proses yang terjadi adalah sebagai berikut : Saat terganggu objek jasmani, aliran kesadaran *bhavanga* tertahan, kemudian kesadaran pintu indria (*pancadvaravajjana*) yang fungsinya mengarahkan kesadaran menuju objek, muncul dan lenyap. Segera setelah itu muncullah kesadaran penglihatan (*cakkuvinnana*) yang melihat objek, tetapi tidak mengetahui lebih lanjut tentang objek tersebut. Bekerjanya indria penglihatan ini diikuti oleh saat penerimaan dari objek yang dilihat (*sampaticchana*). Selanjutnya muncullah saat pikiran yang menyelidiki (*santirana*) yang secara sesaat memeriksa objek yang dilihat. Ini diikuti oleh saat-pikiran yang menentukan (*votthapana*) ketika pembedaan dilakukan dan kehendak bebas memainkan peranannya. *Javana*, yaitu keadaan penting selanjutnya yang menurut ilmu jiwa bergantung pada keadaan tersebut. Pada keadaan itulah, pada keadaan *Javana*, suatu perbuatan dinilai, apakah baik atau buruk. Dan, Karma/kamma berlangsung pada keadaan tersebut. Jika ditanggapi dengan benar (*yonisomanasikara*), ia menjadi baik; jika ditanggapi dengan salah (*ayonisomanasikara*), jadi buruk.

Terlepas dari objek yang diingini atau tidak diingini yang tersajikan dalam pikiran, sungguh memungkinkan bagi seseorang untuk menjadikan proses *Javana* baik atau buruk. Jika misalnya seseorang bertemu dengan musuh, kemarahan akan muncul dengan sendirinya. Sebaliknya orang yang bijaksana dengan pengendalian diri sendiri, akan memancarkan pikiran cinta kasih kepadanya.

Faktor eksternal mungkin merupakan faktor "masukannya", tetapi akhirnya diri kita sendirilah yang menentukan untuk "bersikap", yang secara langsung bertanggungjawab atas tindakan yang kita lakukan. Karmalah yang memungkinkan bagi kita untuk mengatasi pengaruh luar dan menghasilkan pikiran baik dan buruk dengan menggunakan kehendak bebas kita.

Istilah modern "apersepsi" (tanpa-persepsi) mungkin bisa dipadankan dengan *Javana*. *Javana*, secara harafiah berarti "berlari". Disebut begitu karena dalam rentang suatu proses pikiran, ia berlari sebanyak tujuh saat pikiran, atau pada saat kematian, sebanyak lima saat-pikiran dengan objek yang sama. Keadaan mental yang muncul dalam semua saat-pikiran ini adalah sama, tapi kekuatannya berbeda.

Seluruh proses-pikiran ini yang berlangsung dalam waktu sangat singkat berakhir dengan kesadaran yang merekam (*tadalambana*) yang terjadi dalam waktu dua saat-pikiran.

Ada perumpamaan mengenai proses pikiran ini. Seseorang tidur nyenyak di kaki pohon mangga dengan kepala ditutupi. Angin menggerakkan cabang-cabang dan buah mangga jatuh di samping kepala orang yang tidur. Ia menyingkirkan penutup kepalanya, dan menoleh ke arah objek. Ia melihatnya lalu mengambilnya. Ia memperhatikannya, dan yakin bahwa itu adalah sebuah mangga yang ranum. Ia memakannya, dan menelan serpihan dengan air liur, lalu ia membaringkan diri untuk tidur.

Tidur dengan tidak bermimpi menunjukkan aliran Bhavanga yang tidak terganggu. Hembusan angin pada pohon menunjukkan Bhavanga masa lalu dan goyangan cabang-cabang menunjukkan getaran Bhavanga. Jatuhnya buah mangga menunjuk Bhavanga yang tertahan / terganggu. Menoleh ke arah objek menunjuk kesadaran pintu-indria, penglihatan pada objek menunjuk pemahaman, mengambil menunjuk kesadaran penerima, memperhatikan menunjuk kesadaran penguji, meyakinkan diri bahwa itu buah mangga yang ranum menunjuk kesadaran penentu. Saat memakan menggambarkan proses Javana, dan menelan potongan menunjukkan ingatan. Kembali tidur menggambarkan surutnya pikiran menuju Bhavanga lagi.

Dari tujuh saat-pikiran seperti yang disebutkan diatas, akibat dari saat pikiran pertama, yang terlemah dalam kemampuan, orang mungkin memetik buahnya (*buah karma/kamma, atau vipaka*) dalam kehidupan ini juga. Ini disebut "karma/kamma yang berlaku segera" (*ditthammavedaniya*). Jika ia tidak bekerja dalam kehidupan ini, ia menjadi kadaluwarsa (*ahosi*).

Urutan terlemah kedua adalah yang ke-7 dari saat-pikiran. Akibat dari karma ini akan dipetik/dialami dalam kehidupan berikutnya. Oleh karena itu ia disebut "Karma/kamma yang berlaku sesudah itu" (*upapajjavedaniya*), yang juga, langsung menjadi kadaluwarsa jika ia tidak bekerja pada kehidupan yang kedua.

Akibat dari lanjutan saat-pikiran mungkin terjadi kapan saja dalam rentang pengembaraan seseorang dalam Samsara sampai akhir Kebebasan. Karma/kamma jenis ini disebut "berlaku untuk jangka waktu yang tak terbatas" (*aparapariyavedaniya*).

## **TIDAK SEMUA KARENA KAMMA**

Terdapatlah pandangan salah yang menyatakan bahwa, "Apapun kebahagiaan, penderitaan atau perasaan netral yang dirasakan, semuanya bergantung pada perbuatan masa lalu (pubbekatahetu)". Mengenai pandangan-salah ini, Sang Buddha bersabda, "Jika begitu, karena perbuatan masa lalu orang menjadi pembunuh, pencuri, tak bersusila, pembohong, pemfitnah, pengoceh, tamak, dengki dan jahat. Jadi pada mereka yang bersandar pada perbuatan masa lalu sebagai alasan utama, disana tak ada keinginan untuk berbuat, atau perlu melakukan perbuatan ini atau tidak melakukan perbuatan itu." [ *Anguttara-Nikaya* "I.173 ; *Gradual Sayings*. I.157 ; dikutip dari buku "Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya", penulis Bhante Narada Mahathera, hal.58 ]

Agama Buddha menerangkan semua perbedaan dan ketidak-adilan didunia ini dengan hukum Karma, tetapi tidak menyatakan bahwa segala sesuatu disebabkan oleh Kamma saja. Apabila segala sesuatu disebabkan oleh Kamma, maka seorang penjahat akan selamanya menjadi jahat, karena kammanya yang menjadikan dirinya jahat. Orang tidak perlu memeriksakan dirinya ke dokter untuk disembuhkan penyakitnya, karena bila kammanya memang harus demikian ia akan sembuh dengan sendirinya. Jika kehidupan saat ini sepenuhnya terbentuk atau dikendalikan seluruhnya oleh perbuatan masa lalu kita, maka Kamma tentunya sama saja dengan fatalisme deterministic / atau "Takdir".

Seseorang bebas untuk membentuk masa sekarang atau masa yang akan datang. Jika fatalisme-deterministik itu betul, maka kehendak-bebas (freewill) akan menjadi suatu kemustahilan. Kehidupan akan bergerak secara mekanis, tak berbeda dengan mesin. Ajaran fatalisme-deterministik seperti ini bukanlah hukum-Kamma yang diajarkan Sang Buddha.

## **PANCA-NIYAMA**

Menurut agama Buddha, terdapat lima aturan / proses alamiah (niyama) yang berlaku dalam alam mental dan fisik, yaitu :

### **1. Kamma Niyama ( Sanskrit : Karma )**

Yaitu hukum sebab akibat ; perbuatan baik dan buruk menghasilkan akibat-akibat yang sesuai.

### **2. Bija Niyama,**

Hukum Benih ( hukum fisik organik ) ; beras dihasilkan dari padi, gula dihasilkan dari tebu atau madu, dan lain-lain. Teori ilmiah tentang sel-sel dan gen-gen ( plasma pembawa sifat ) dan kemiripan fisik anak kembar diterangkan melalui hukum ini.

### **3. Utu Niyama,**

Hukum fisik ( inorganic ), yaitu fenomena angin dan hujan, musim-musim yang timbul di alam-semesta.

### **4. Citta Niyama,**

Hukum pikiran / batin ( hukum psikis ), yaitu proses-proses kesadaran ( citta-vitthi ), kekuatan pikiran, kemampuan batin, membaca pikiran, kewaskitaan, mengingat kehidupan lampau diri sendiri dan orang lain, dan lain-lainnya.

### **5. Dhamma Niyama**

Hukum alam, yaitu misalnya fenomena alam pada saat kedatangan Bodhisatta pada kelahiran terakhirnya, gravitasi bumi, dan lain-lain sebagainya.

Setiap fenomena mental dan fisik dapat diterangkan dengan lima hukum serba-lengkap ini. Dan hukum alam tersebut berlaku, berjalan sendiri, tanpa peran serta Hakim Agung atau Penguasa tertentu yang mengaturnya.

Tidak ada yang memutuskan bahwa api itu harus membakar. Tidak ada yang memerintahkan bahwa air harus mencari permukaan yang rendah. Tak ada ilmuwan yang memerintahkan bahwa air harus terdiri dari H<sub>2</sub>O dan sifat dingin harus menjadi salah satu sifatnya. Kamma bukanlah nasib atau takdir yang ditimpakan pada kita oleh kekuatan misterius yang tak dikenal, kepada siapa kita harus menyerahkan diri kita tanpa daya. Perbuatan seseorang sendirilah yang memberi akibat pada dirinya, sehingga dengan demikian ia mempunyai suatu kemungkinan untuk membelokkan jalannya kamma sampai taraf tertentu. Berapa jauh ia dapat membelokkannya, hal itu tergantung pada usaha dirinya sendiri.

â€œ

**â€œ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantuâ€œ**

**( Semoga Semua Makhhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaaan Mereka masing-masing )**

**RATANA KUMARO**

**Semarang-Barat, Minggu, 5 Juli 2009.**

Entri ini dituliskan pada Juli 5, 2009 pada 1:20 pm dan disimpan dalam BUDDHA, Hukum Karma. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpulan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## **15 Tanggapan ke â€œHUKUM KARMA ( Kamma-Niyama )â€œ**

1.



**Tedy berkata**

Juli 5, 2009 pada 2:00 pm

Dear Bro Ratana,

Saya ambil kutipan anda :

Terdapatlah pandangan salah yang menyatakan bahwa, â€œApapun kebahagiaan, penderitaan atau perasaan netral yang dirasakan, semuanya bergantung pada perbuatan masa lalu ( pubbekatahetu )â€œ. Mengenai pandangan-salah ini, Sang Buddha bersabda, â€œ Jika begitu, karena perbuatan masa lalu orang menjadi pembunuh, pencuri, tak bersusila, pembohong, pemfitnah, pengoceh, tamak, dengki dan jahat. Jadi pada mereka yang bersandar pada perbuatan masa lalu sebagai alasan utama, disana tak ada keinginan untuk berbuat, atau perlu melakukan perbuatan ini atau tidak melakukan perbuatan itu.â€œ

Dengan penjelasan tersebut, saya dan rekan-rekan Buddhis yg lain mungkin telah mendapat penjelasan yg mencerahkan tentang pandangan keliru mengenai hukum kamma. Kebanyakan dari kita menganggap bahwa menjadi sesuatu berasal dari timbunan yg lampau, namun lupa untuk menimbun yg saat ini. *Here and now*!

Anumodana atas dhammadesana anda.

With metta,  
Tedy

Balas

2.



**tomy berkata**

Juli 6, 2009 pada 12:04 pm

Suatu ketika Sang Guru melihat sejumlah besar orang yang berkumpul di gerbang biara sambil menyanyikan himne dan memegang poster yang ditulisi: Christ is the answer â€œKristuslah jawabannya.â€œ<sup>TM</sup> Ia berjalan dan bertanya pada orang yang tampak muram, yang memegang poster itu, â€œYa, apa sih pertanyaannya?â€œ Sejenak orang itu kaget, tetapi dengan segera menjawab, â€œKristus bukan jawaban terhadap sebuah pertanyaan, tetapi jawaban terhadap masalah-masalah kita.â€œ

â€œKalau begitu, apa masalahnya?â€œ

Kemudian Sang Guru berkata kepada para murid, â€œJika memang Kristuslah jawabannya, maka inilah yang dimaksud oleh Kristus: pemahaman yang jernih tentang siapa yang menciptakan masalah dan bagaimana.â€œ

Balas

3.



**ratanakumaro berkata**

Juli 7, 2009 pada 8:56 am



**OKNUM-YANG-MEMBALASKAN.** Jikalau pun kemalangan yang diterima oleh si "A" itu dikarenakan seorang "oknum" yang membalaskan, itu pun juga dikarenakan "efek-memantul" / "reaksi" dari sikap-mental si "A" sendiri.

#### ILUSTRASI =

Di atas langit, masih ada langit. Si "A" tidak pernah memetik pelajaran dari sikap temperamentalnya. Ia merasa selama ini "paling-jago" sendiri ; tidak ada yang pernah bisa mengalahkannya jika emosinya sedang meledak, siapa menghadang, ia hajar pasti "mampus".

Suatu ketika si "A" pergi di suatu lingkungan, karena sesuatu hal ia marah meledak-ledak. Tanpa ia duga, di dekat dia ada seseorang yang "sejenis" dengannya, memiliki sifat temperamental, dan suka menganiaya. Tanpa ia duga, ternyata "oknum" tersebut jauh lebih kuat dari dirinya, hingga akhirnya si "A" mati ditangan oknum tersebut.

Apa kaitannya dengan hukum kamma ? Bila yang terjadi adalah si "A" mati ditangan "oknum" tertentu, maka pastilah ada hubungan "karmik-link" / "tautan-kamma" antara si oknum dengan si "A". Mungkin oknum itu, pada suatu kehidupan lampau pernah dianiaya si "A" dan dia mendendam, mungkin juga si oknum tersebut dahulu kekasih dari seseorang yang dibunuh si "A", atau orang tua, sahabat, saudara dari seseorang yang dibunuh si "A".

Prinsip apakah yang bisa kita simpulkan ?

1. *Ketika semua faktor terpenuhi, maka kamma akan berbuah.* Jika ada satu faktor saja yang tidak terpenuhi, maka kamma tidak berbuah. ( Contoh = karena lengkapnya faktor : 1. Energi panas matahari, 2. Kaca pembesar, 3. Kertas ; maka dengan meletakkan kaca-pembesar diantara kertas dengan panas-matahari dan bertujuan memusatkan panas-matahari pada kertas ; kertas tersebut akhirnya akan terbakar. Bila salah satu faktor dari ketiganya tidak ada, maka peristiwa terbakarnya kertas tidak akan terjadi. )

2. *Jenis-mencari-jenis.* Kualitas "A" akan berkumpul dengan Kualitas "A" ; jenis yang sama akan berkumpul dengan jenis yang sama. Misal blog "Ratna Kumara" ini, maka yang berkumpul disini adalah orang2 yang memang "sesuai" dengan Buddha-Dhamma. Yang tidak sesuai, maka ia akan secara alamiah terseleksi/tersaring. Demikian halnya dengan si "A", karena sikap-mentalnya yang temperamental, maka ia tanpa ia sadari "membimbing-diri", "mengarahkan-diri" pada suatu komunitas yang juga sejenis, hingga suatu ketika menemui ajal dari oknum yang juga bersifat temperamental dan jauh lebih kuat dari dia.

#### APAKAH SETIAP ORANG HARUS MEMETIK BUAH KAMMA-nya ?

Jawabannya = Tidak. Pada artikel diatas telah diterangkan.

Jika seseorang mengatakan bahwa orang harus memetik sesuai dengan yang dilakukannya, dalam hal itu tak terdapat kehidupan beragama ataupun kesempatan untuk menghasilkan berhentinya penderitaan secara menyeluruh. Tetapi jika barangsiapa mengatakan bahwa apa yang dipetik seseorang sesuai dengan perbuatannya, dalam hal itu ada kehidupan beragama dan kesempatan untuk menghasilkan berhentinya penderitaan secara menyeluruh. [ Anguttara Nikaya, bag.I, 249 ]

Dimasa hidup Sang Buddha Gotama, ada seorang perampok jalanan dan pembunuh lebih dari seribu orang yang bernama *Angulimala* berhasil mencapai tingkat kesucian tertinggi serta menghapus semua perbuatan jahat / buruknya dimasa lalu.

*Raja Asoka* yang terkenal hingga sekarang, dulunya adalah seorang yang kejam dalam meluaskan Kekaisarannya, berubah menjadi Dharmasoka, atau Asoka yang Saleh, dan mengubah perjalanan hidupnya sedemikian hebat sehingga saat ini, seorang ahli sejarah dari barat, H.G.Wells, berkomentar " Diantara puluhan ribu nama kerajaan yang memenuhi lembaran sejarah, diantara keagungan dan keanggunan, ketenangan dan kemuliaan serta yang sejenis, nama Asoka bersinar, dan bersinar sendiri saja, bagaikan satu bintang".

#### FAKTOR YANG MENUNJANG DAN MENGHALANGI BERBUAHNYA KAMMA =

Seperti sudah pernah saya singgung pada saat menjawab pertanyaan rekan Badal, maka sesungguhnya terdapat faktor2 yang menunjang dan menghalangi berbuahnya kamma, yaitu :

1. Kelahiran ( gati ),
2. waktu atau keadaan ( kala ),
3. kepribadian atau penampilan ( upadhi ), dan
4. usaha ( payoga )

Dari keempatnya ini, yang paling utama adalah faktor usaha ( payoga ).

Seperti contoh kisah Angulimala si pembunuh yang kejam tersebut diatas, yang akhirnya bisa "Dijinakkan" Sang Buddha dan menjadi pengikut Sang Buddha hingga bisa mencapai tingkat kesucian tertinggi dan menghapus semua kecenderungan sifat-jahatnya yang tersimpan dalam "mental"-nya sendiri.

Kembali pada si oknum yang menjadi "malikat-kematian" bagi si tukang bunuh bernama "A" itu tadi. Mengapa dia bisa menjadi "eksekutor" ? TIDAK ADA SESUATU APAPUN YANG KEBETULAN. Sehingga, pernyataan Ko CY yang berbunyi berikut ini tidaklah tepat =

Nah, bukankah oknum yg menyiksa si A ini akan mendapat karma buruk juga hanya gara2 oknum tsb hanya sebagai eksekutor utk karma buruk si A. Jadi terkesan ada pemaksaan karma dalam hal ini.

Iya, oknum yang menyiksa si "A" pun berarti ia membuat "kamma-buruk" dan telah mempersiapkan bibit buah kamma buruk bagi dirinya sendiri. Itu benar. Tapi, mengapa sampai bisa oknum tersebut menyiksa si "A" ?

"Karmik-Link" atau tautan-kamma lah yang membuat oknum tersebut dengan bulat-tekad membunuh si



menambahkan, demi pembelajaran Dhamma kita bersama. □

**PERTAMA =**

Pohon, terdapat di alam manusia, alam peta, alam binatang, neraka, dan alam para asura. Kemudian, pohon, juga bisa ditemukan di alam2 surga.

Jika kita hendak merujuk keterangan pada kitab-kitab Buddhis ( supaya ada dasarnya ), maka bisa kita ambil satu contoh saja ( dari sekian banyak contoh ). Kita tentunya mengetahui kisah Dewa Setaketu, Sang Bakal Buddha.

Setelah memberi persetujuan pada semua raja dewa dari sepuluh ribu alam semesta, seperti Catumahã rã ja, Sakka/Indra, Suyã ma, Santusita, Sunimmita, Vasavattã£ dan semua Mahã brahmã atas permintaan yang diajukan para raja-dewa pada Dewa Setaketu untuk turun ke bumi dan menjadi Samma-Sambuddha, maka Bodhisatta Dewa Setaketu segera memasuki Taman Nandavana dengan disertai oleh para dewa Tusita.

*Mengenai Taman Nandavana.* Taman Nandavana adalah tempat yang megah dan menyenangkan, lengkap dengan pepohonan surgawi, bunga-bunga, paviliun, kereta, dan berbagai hiburan yang menarik dan mengagumkan. Sebuah taman yang benar-benar taman di mana para dewa dapat menghibur diri dengan menyanyi, menari, dan menikmati berbagai hiburan yang disajikan oleh para dewa penari dan seniman dari berbagai usia yang cantik, bersuara merdu, dengan berbagai bentuk dan berwarna-warni, di mana tiap-tiap kelompok berusaha bermain lebih baik daripada kelompok lain dalam menampilkan dengan bebas bermacam kenikmatan indria kepada semua yang datang dari empat penjuru.

Dari kisah tersebut, kita mengetahui bahwa di alam-alam surga, pepohonan pun bisa ditemukan. Dan, bukankah hanya Nibbana sajalah yang tidak terdapat ke-empat unsur penyusun alam semesta ?

**KEDUA =**

Tumbuhan, bukanlah "mahluk" yang memiliki kesadaran. Dalam Sutta Nipata, Vasettha Sutta, Sang Buddha bersabda pada Vasettha sebagai berikut :

"Akan kujelaskan kepadamu " dalam urutan yang benar dan berdasarkan fakta " tentang berbagai macam makhluk hidup [living beings] karena ada banyak spesies."

"Jika engkau memandang pohon atau rumput, walaupun mereka tidak memiliki kesadaran, ada banyak jenis dan spesies. Ada berbagai macam yang berbeda-beda"

Jadi, dari Vasettha Sutta tersebut, kita dapatkan penjelasan dari Sang Buddha bahwa tumbuhan meskipun termasuk makhluk-hidup, namun tumbuhan tidak memiliki kesadaran.

Masih dalam sutta tersebut,tumbuhan digolongkan dalam "pana" (living things/beings).

(Vasetthati Bhagava) jativibhangam pananam; annamanna hi jatiyo

Sedangkan manusia, hewan, setan, penghuni neraka dan dewa-dewi di surga termasuk golongan "sentient beings" atau "satta" (Sattva).

Apakah perbedaan dari Satta dan Pana?

satta " all beings (sentient beings with feelings) " makhluk hidup yang memiliki perasaan  
pana " all living things (beings that breathe and live) " yang hidup dan bernapas

Tumbuhan hidup dan bernafas (respirasi) oleh karena itu disebut pana. Akan tetapi tumbuhan tidak memiliki perasaan atau kesadaran, oleh karena itu tumbuhan tidak bisa digolongkan sebagai "satta" [sentient beings]. "Pana" yang dapat juga disebut sebagai Satta hanyalah manusia, hewan , hantu, setan, jin, penghuni neraka, dan para dewa/dewi penghuni alam surga.

Sehingga, "Tumbuhan" tidak mempunyai "Karma".

Secara singkat, dengan tidak dimilikinya *vinnana* ( kesadaran ), maka tidak akan mungkin tumbuhan memiliki : *nama* ( batin ), *Salayatana* (enam indera), *Phassa* (kesan-kesan), *Vedana* (perasaan) , dan tidak mempunyai *cetana* ( kehendak ) sebagai faktor utama penentu sebuah tindakan disebut sebagai "kamma"/"karma".

2. Bisakah mas Ratnakumara menunjukkan link2 untuk download file mp3 dhamma desana, buddhis selain di : samaggi-phala, dhammacitta, patria, untuk menambah wawasan tentang dhamma atau anda punya filenya bisa di email? kalo boleh he he he

sorry pertanyaan nya ga berkaitan dengan topik ???  
Untuk hal ini, sepertinya saya kurang bisa membantu.

Saya sementara ini hanya mempunyai beberapa link dengan situs/blog Buddhis saja, yang semuanya sudah saya cantumkan pada BLOGROLL di sisi KANAN-ATAS di blog ini. Anda bisa menemukan tulisan "BUDDHIST APPROACH", dibawahnya adalah link-link ke situs atau blog2 Buddhis.

Maaf dalam hal ini saya tidak bisa membantu banyak, karena saya sendiri tidak pernah melakukan aktivitas "Download MP3 dan download yang lain2. □

Salam

Epardana

Semoga jawaban2 saya diatas membantu anda ☐

Semoga Anda, Epardana, Senantiasa Selamat Sejahtera,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu. ☐

Balas



7.

### **lovepassword~RE berkata**

Juli 10, 2009 pada 12:03 am

Saya rencananya mau nanggapi yang lain juga soal karma ini, tetapi entar-entar deh tak baca-baca dulu. Saya tanya yang simpel saja ya : Menurut Mas Ratna, apakah mematangkan karma seseorang atau orang lain termasuk mematangkan karma baik itu baik, atau sebenarnya justru tidak terlampau baik, karena mungkin ada anggapan yang alamiah lebih baik. SALAM

Dear Lovepassword,

**Mematangkan karma orang lain ( *asalkan itu karma baik yang hendak dimatangkan, jika karma buruk yang dimatangkan, tentunya tidak baik* ) , tentunya itu merupakan karma baik bagi kita sendiri.**

**Perbuatan ini tentunya dilandasi *âœKusala-Cetanaâ€ ( Kehendak-Baik ) . Ini termasuk dalam jenis *âœKamavacara-Kusala-Kammaâ€ , yaitu perbuatan baik yang akan masak di alam keindriyaan.****

Demikian lovepassword,

Semoga menjawab pertanyaan anda.

May All Beings b Happy and Well,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas



8.

### **ratanakumaro berkata**

Juli 11, 2009 pada 9:21 pm

Dear All My Brothers and Sisters,

Hukum-Kamma adalah hukum keadilan-moral.

Banyak orang, yang MENYALAHKAN semua diluar dirinya sendiri ketika sesuatu hal buruk menimpa dirinya.

Misal, seorang perumah-tangga yang gagal membina hidupnya dan keluarganya. Umumnya, ia akan menyalahkan faktor2 atau subjek2 diluar dirinya.

Seorang anak, yang gagal membimbing hidupnya ke arah yang lebih baik, ketika usianya telah *âœtuaâ€ , dan ia gagal mendapatkan hidup yang sesuai standar masyarakat umum, akan menyalahkan orang-tuanya, saudara-saudaranya, merasa karena mereka semualah dia gagal menjadi *âœorangâ€ .**

Padahal, tidak ada kesalahan yang berasal dari luar dirinya sendiri, sebab, semua berasal dari dalam dirinya sendiri, pikirannya sendirilah yang selama ini gagal ia arahkan pada kehidupan yang baik, sejahtera, damai, sentausa.

::

**Semoga, Semua MakhluK Berbahagia, Sejahtera, Damai, Sentausa..,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu..**

Balas



9.

### **Nano~RE berkata**

Juli 14, 2009 pada 2:40 pm

Contoh sederhana adanya Hukum Karma bisa di lihat pada anak kembar.

Kedua anak tsb di besarkan dalam perlakuan yang sama, lingkungan yang sama, dan lain lain hal yang sama.

Tapi seiring perjalanan waktu, nasib kedua anak tsb ( anak kembar\_red ) bisa berbeda.

.....

Dear Nanoâ€ ,

**Anda benar. Thanks ya atas sumbangan komentarnya yang bermanfaat ini ☐**

**Sotthi te hotu sabbada,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



10.



## **ratanakumaro** berkata

Juli 18, 2009 pada 10:02 am

Dear All Brothers and Sisters ☐

Apakah bedanya antara **“HUKUM KARMA”** dengan **“HUKUM TUHAN”** [?]

### **HUKUM-KARMA =**

Adalah hukum keadilan-moral, sebagaimana benih yang engkau tabur, demikianlah buah yang akan engkau tuai. Dengan demikian, **hukum-karma ini TIDAK-MEMIHAK.**

### **HUKUM-TUHAN =**

Hukum yang menegaskan pemberian pahala maupun hukuman, adalah dalam hak / wilayah privasi Tuhan. Sehingga, buah yang engkau tuai, akan bisa jauh berbeda dari benih yang engkau tabur. **Semua kembali kepada “pendapat” pribadi si Tuhan ; kembali kepada “keberpihakan” si Tuhan..**

Dalam agama2 Theistik dijelaskan kurang-lebih seperti ini :

“Manusia tidak akan bisa masuk surga hanya berbekal perbuatan-perbuatannya saja.  
Kecuali Tuhan merestuinnya, dan memperkenankannya untuk masuk ke surga.”

**Manakah YANG-BENAR** dari kedua AJARAN yang seperti **secara “ekuitas” SERUPA, tapi ternyata secara PRINSIPIL jauh berbeda dan berlawanan** tersebut ?

Mari kita buktikan bersama ☐

Inilah gunanya Sang Buddha mengajarkan JALAN-PENCERAHAN ; supaya manusia terbebas dari **CREDO, DOGMA**, dan **TAKHAYUL**. Sehingga bisa membimbing dirinya kearah PEMBEBASAN-SEJATI dari samsara.

**Semoga Semua Makhluh Berbahagia dan Terbebas!** ☐  
**Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



11.

## **buwel** berkata

Juli 18, 2009 pada 5:22 pm

waaaaahhh hukum karma ada ya!..

Balas



## **lovepassword** berkata

Juli 23, 2009 pada 5:15 am

Halo buwel , pa kabar ? ☐

Balas



12.

## **phang** berkata

Juli 21, 2009 pada 11:20 am

tidak semua orang bisa menerima hukum karma! karma sebenarnya adalah niat (cetana)! Banyak orang salah persepsi pada yang dinamakan karma, biasanya apa yang dialami itu adalah karma!. sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menghadapi vipaka (buah karma) dan karma! jd apa yang dialami itu adalah vipaka (buah karma)..dan response kita terhadap vipaka itulah karma (kamma)!

Boleh dibalang didalam kehidupan sehari prosesnya seperti gini!vipaka-kamma-vipaka-kamma!dst!  
jd kita alami sesuatu terus kita response sesuatu baik itu response dengan kondisi bathin yang kusala atau akusala!

Misalkan pagi-pagi kita sudah dimarahin bos!(ini adalah vipaka)!nah pada kondisi ini pasti bathin kita akan memberikan response!kalo kita response dengan kemarahan juga tentu kita sudah menanamkan akusala kamma! terus kalo kita response dengan bathin yang cinta kasih tentu kita menanamkan kusala kamma!.

Dengan banyak menanam kusala kamma tentu vipaka yang diterima pun banyak yang kusala pula!

Balas



## **lovepassword** berkata

Juli 23, 2009 pada 5:14 am

Terima Kasih atas Infonya. SALAM

Balas

# APAKAH ROMO HUDOYO BERPANDANGAN-SALAH/MENYIMPANG [?]

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Juli 26, 2009

[SADDHA SEORANG SOTAPANNA]

Para Bhikkhu, bila keyakinan seseorang telah ditanam, berakar, dan mantap di dalam Tathagata melalui alasan-alasan, istilah-istilah, dan frasa-frasa ini, dikatakan bahwa keyakinannya sudah ditopang oleh alasan, berakar di dalam visi, dan mantap; keyakinannya tak terkalahkan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau Mara atau Brahma atau siapapun didunia ini.

( *Vimamsaka-Sutta ; Majjhima-Nikaya, Sutta ke-47* )

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa

( *tikkhattum (3X)* )

Namatthu Buddhassa,

**BUKAN-BUDDHISME**. Demikianlah kesimpulan yang diberikan oleh banyak rekan-rekan umat Buddha (*khususnya yang tergabung dalam dhammacitta.org ; meskipun beberapa rekan saya diluar dhammacitta.org juga berpendapat senada*) terhadap ajaran yang tertuang dalam sebuah pelatihan "Meditasi Mengenal Diri" (MMD).

Adalah Dr.Hudoyo Hupudhio Mph., seorang Romo / Pandhita dari Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia ( Magabudhi ), yang menggagas pelatihan "Meditasi Mengenal Diri" (MMD), serta menyebarkan berbagai "ajaran"-nya kepada masyarakat luas, termasuk kedalam kalangan umat Buddha.

Akan tetapi, sebagai seorang Romo, Dr.Hudoyo Hupudhio Mph., oleh banyak umat Buddha telah dianggap banyak "membelokkan" ajaran Sang Buddha, terutama sehubungan dengan penolakannya terhadap pentingnya penembusan terhadap Empat Kesunyataan Mulia ( Cattari Ariya Saccani ) beserta "Jalan Ariya Beruas Delapan" ( Ariya Atthangika Magga ). Romo Hudoyo Hupudhio juga menolak kebenaran isi Ti-Pitaka , baik Sutta-Pitaka maupun Abhidhamma-Pitaka serta Vinaya-Pitaka tentunya.

Dalam sebuah situs Buddhist resmi di Indonesia ( www.dhammacitta.org ), pandangan-pandangan Dr.Hudoyo Hupudhio, Mph. yang tertuang dalam ajaran-ajaran "Meditasi Mengenal Diri" (MMD) tersebut, kini telah dikeluarkan dari kategori Buddha-Dhamma.

Berikut adalah cuplikan dari statement resmi Management situs www.dhammacitta.org =

Dengan ini memutuskan:

1. Peraturan umum tentang diskusi Buddhis semua berdasarkan dua mazhab besar yang ada (Theravada & Mahayana (termasuk vajrayana)) yang meyakini Tiratana, Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulai Berunsur 8. Diluar itu akan dianggap agama/aliran/kepercayaan/keyakinan/filsafat lain. [karena belum ada tempat yang pas]
2. MMD dikategorikan bukan Buddhisme sesuai mazhab besar dan dipindahkan ke board Buddhisme dengan Agama, Kepercayaan, Tradisi dan Filsafat Lain
3. Diskusi tentang MMD diluar board yang seharusnya akan dihapus/edit atau dipindahkan ke board yang seharusnya.

Terima kasih atas perhatiannya.

;

\* bahwa DC adalah forum buddhis dan oleh karenanya harus memajukan Buddha Dhamma dengan cara memberikan informasi yang dapat meningkatkan keyakinan umat Buddha khususnya pemula dalam ber-Tisarana (mengambil 3 perlindungan pada Buddha Dhamma Sangha).

;

\* Terlepas dari benar/salah-nya keputusan kami, yang mana tidak akan ada satu pihakpun yang dapat membenarkan/menyalahkan, kami telah berusaha mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas dan kewenangan kami, demi kemajuan Agama Buddha dan DhammaCitta ini.

Demikianlah penjelasan ini kami umumkan, semoga semua pihak dapat memaklumi.

[ Sumber = <http://dhammacitta.org/forum/index.php/topic,4351.0/wap2.html> ]

Atas keputusan tersebut, Romo Hudoyo memberikan tanggapannya. Dan tanggapan beliau tersebut agaknya penting kita pertimbangkan juga untuk kita baca dan resapi :

hudoyo:

Oh, kalian menganggap MMD tidak berdasarkan Tiratana? ; Tiratana yang mana maksud kalian? .. Apa artinya

â€œdhammam saranam gacchamiâ€? â€! Katakan saja terus terang â€œMMD tidak berdasarkan Kitab Tipitaka Pali tanpa reserveâ€. Jangan dibelok-belokkan menyangkut Tiratana segala â€! Itu lebih jujur. â€! Saya pun pembela Tiratana â€!  
Janganlah menjadi pahlawan pembela Tiratana yang merasa paling benar sendiri. â€! Itu persis seperti MUI yang mengkafirkan Ahmadiyah. â€!

Pelaporan mana yang kalian maksud? â€! Jelas SEMUA yang melaporkan adalah orang-orang yang tidak suka dengan MMD, yang patut dipertanyakan pemahamannya akan Buddha Dhamma â€! mereka yang setuju dengan MMD jelas tidak akan â€œmelaporkanâ€ â€! Jadi kalau konsiderans keputusan kalian didasarkan pada pelaporan semata-mata, jelas Anda telah berat sebelah. â€! Tidakkah kalian mempertimbangkan hasil polling tentang MMD baru-baru ini? â€!

OK â€! Rekan Sumedho mengundang saya untuk masuk ke forum DC ini â€! Sekarang kalian beramai-ramai memutuskan â€œMMD bukan Buddhismeâ€ â€! Saya tidak terima diperlakukan sebagai sampah di forum ini. â€! Dengan ini saya menyatakan ABSEN dari forum ini.

Teman-teman Buddhis di forum ini yang ingin mendalami ajaran Sang Guru bersama saya silakan berlangganan forum :  
HOME / LOEKELOE / Forum Supranatural / Spiritual : Riwayat Agung Para Buddha â€” <http://showthread.php?t=878014>  
Saya akan menulis di sana.

Salam,  
hudoyo

[ Sumber =

<http://dhammacitta.org/forum/index.php/topic,4351.0/wap2.html> ]

Dalam sebuah situs ( [www.kaskus.us](http://www.kaskus.us) ), seorang rekan yang menggunakan ID â€œKemenyanâ€ menjelaskan apa duduk-perkaranya sehingga â€œajaran-ajaranâ€ Dr.Hudoyo Hupudhio Mph. ini dikategorikan sebagai â€œBUKAN BUDDHISMEâ€. Berikut pernyataan rekan â€œKemenyanâ€ tersebut :

Hal ini tidak akan pernah ketemu,

Karena pak hudoyo ngotot kalau MMD tidak sejalan dengan

â€œJalan mulia berunsur delapanâ€

yang sama-sama untuk mengakhiri dukkha

Pak hudoyo terlihat lebih memilih untuk tidak dimasukan kedalam kelompok manapun (tidak dilabeli)

Namun, Kami (dari pihak DhammaCitta) tidak mungkin menggunakan standard â€œperasaanâ€ pribadi untuk memutuskan hal ini, Kami (dari pihak DhammaCitta) juga tidak ingin mengelompokan thread-thread mengenai MMD sebelumnya,

Namun setelah kami melihat bagaimana â€œMarketingâ€ MMD nyaris menyerbu seluruh thread, seluruh bagian forum, Kami dipaksa untuk meng-rapikan. dan dalam prosesnyaâ€! Timbul pertanyaanâ€! Kemanakah MMD? yang berakhir pada ricuh-kisuh seperti ini

04-09-2008, 07:56 PM

Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=8>

Di akhir perdebatannya dengan â€œKemenyanâ€, Romo Hudoyo memberikan tanggapannya sebagai berikut :

OK, Kemenyan â€! bodoh kalau saya melayani Anda terus â€! waktu saya sangat berharga untuk membimbing MMD â€!  
Sekali lagi, nasi sudah menjadi bubur â€! sekalipun Anda menghiba-hiba, saya tidak akan masuk ke DC lagi selama managementnya dikuasai oleh orang-orang reaksioner yang ingin memutar mundur jarum sejarah Buddhisme di Indonesia. â€!

Kita beradu di lapangan â€! Umat Buddha Indonesia akan menilai sendiri dalam waktu 10 tahun ini â€! Anda dan teman-teman Anda di DC-kah, atau saya dan teman-teman saya di MMD, yang benar-benar pewaris dari ajaran Sang Guru.

Salam,  
hudoyo

[ Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=8> ]

Dari pandangan-pandangan Romo Hudoyo sendiriilah, konflik antara beliau dengan management dhammacitta.org ini terjadi. Romo Hudoyo , sekarang membuka thread yang ia sebut sebagai â€œModern Buddhismâ€ dengan tujuan mewedahi aspirasi para umat Buddhist dan non-Buddhist , untuk menampilkan, membahas, memperdebatkan pemikiran & pemahaman baru terhadap ajaran Buddha Gautama yang berkembang di dunia Buddhis internasional maupun lokal, tanpa terikat pada doktrin, mazhab, ritual klasik/tradisional yang ada ; demikian statement beliau. ( Sumber = <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=1069163> )

Melihat fenomena yang cukup kontroversial ini, saya sebagai seorang ummat Buddha, merasa tergugah untuk melakukan research dan telaah kritis atas pandangan-pandangan Romo Hudoyo Hupudhio, yang oleh banyak ummat Buddha dinyatakan sebagai "penyimpangan" dari Buddhisme dan tidak selayaknya diajarkan pada ummat Buddha. Demi mendapatkan kepastian dan kebenarannya, artikel ini saya tulis. Mungkin tulisan ini bisa disebut sebagai sebuah "dokumentasi" atas suatu "konflik" intern dalam tubuh ummat Buddha Indonesia yang pernah terjadi di awal abad ke-21 ini. Atau mungkin juga bisa disebut sebuah bentuk dokumentasi atas timbulnya sebuah "pandangan-salah" dalam diri / sekelompok ummat Buddha.

Setelah melakukan observasi dan proses collecting-data di lapangan atas statement-statement Romo Hudoyo, akhirnya saya mendapatkan beberapa point pandangan-pandangan Romo Hudoyo yang menyebabkan apa yang ia ajarkan dianggap oleh banyak ummat Buddha telah menyimpang dari Buddhisme. Setidaknya ada delapan (8) point pandangan Romo Hudoyo Hupudhio yang bisa kita jadikan bahan pertimbangan, bahwa apa yang diajarkan Romo Hudoyo bukanlah ajaran Buddha, tapi lebih kepada ajaran "Kepercayaan-Lain" yang mungkin memiliki benang-merah dengan Buddhisme, tapi bukan Buddhisme itu sendiri. Ke-delapan ( 8 ) point "pandangan-menyimpang" tersebut adalah :

1. Penolakan terhadap Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Ariya Beruas Delapan
2. Pelarangan bagi ummat Buddha untuk melakukan berbagai bentuk Puja ( *Namaskara, pembacaan Paritta, dll.* ) saat sedang mengikuti retreat "MMD".
3. Tujuan "MMD" adalah "berhentinya-pikiran" ( bukan *Nibbana* sebagaimana Sang Buddha menunjukkannya sebagai tujuan-sejati bagi ummat Buddha )
4. Penegasan bahwa "MMD" adalah meditasi vipassana "Ala Krishnamurti" ; bukan vipassana ala Buddhisme umumnya.
5. Penggunaan *Bahiya-Sutta, Malunkyaputta-Sutta, dan Angulimala-Sutta* sebagai sekedar "jembatan" untuk menghubungkan "MMD" ( yang berbasis ajaran J.Krishnamurti ) dengan ummat Buddha.
6. Pandangan Romo Hudoyo akan adanya Buddha yang telah muncul di abad ke-20 ; yaitu J.Krishnamurti.
7. Penolakan [ dengan halus ] Ajaran "Anatta"
8. Penolakan terhadap Kebenaran isi Ti-Pitaka

Dari berbagai pandangannya, saya menyimpulkan, Saddha Romo Hudoyo terhadap Ti-Ratana, telah terkalahkan semenjak ia ber-"Saddha" kepada J.Krishnamurti. Dan, dengan menolak kesunyataan bahwa hidup adalah dukkha, adanya sebab dukkha, berakhirnya dukkha, dan Jalan menuju berakhirnya dukkha ( *Empat Kesunyataan Mulia* ) ; Dengan menyatakan adanya si "Aku" yang menjadi penggerak eksistensi manusia, dan bahwa anatta sesungguhnya tidak bisa dialami oleh para meditator karena hanya merupakan konsepsi belaka, maka menurut hemat saya, dengan begitu Romo Hudoyo memang benar telah dicengkeram "pandangan-salah" ( *micha-ditthi* ) yang akan membelenggu beliau serta para siswanya untuk merealisasi pembebasan- sempurna dari samsara.

Untuk mengetahui dengan lebih jelas, marilah kita masuk pada pembahasan kedelapan point "pandangan-menyimpang" Romo Hudoyo tersebut.

## **1. PENOLAKAN ROMO HUDOYO TERHADAP EMPAT KESUNYATAAN MULIA DAN JALAN ARIYA BERUAS DELAPAN**

**Saya akui, ketika saya menjabat Sekjen Mapanbudhi dulu, saya pernah ikut-ikutan terlibat dalam "pengganyangan" Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) " tetapi sekarang saya sadari bahwa itu salah. "**

**Mengapa Anda bertahan dengan metode ortodoks seperti 4KM ( *Empat Kesunyataan Mulia, " pen.* ) / JMB8 ( *Jalan Mulia Beruas Delapan,- pen.* ) kalau itu hanya menyebabkan KETAKUTAN dan KEBINGUNGAN seperti Anda ungkapkan sendiri? "**

[ Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=8> ]

Pertanyaan Romo Hudoyo mengenai mengapa ummat Buddha teguh berjalan ( *dalam bahasa Romo Hudoyo = "bertahan-dengan-metode-ortodoks"* ) di dalam Jalan Ariya Beruas Delapan dan Empat Kesunyataan Mulia, amat sangat janggal, mengingat pertanyaan ini diajukan oleh seorang Romo / Pandhita Buddhist dari mazhab Theravada.

Sebab, sebagai seorang Theravadin ( *apalagi seorang Romo / Pandhita* ), seharusnya beliau mengetahui, bahwa **Empat Kesunyataan Mulia** beserta **Jalan Ariya Beruas Delapan** adalah "intisari" dari seluruh ajaran Sang Buddha.

Akan berbeda halnya, bila pertanyaan itu diajukan oleh ummat agama lain yang memang tidak ber-Tisarana ( berlindung pada Buddha-Dhamma-Sangha ). Sah-sah saja bagi ummat agama lain untuk menolak Empat Kesunyataan Mulia ( *ajaran bahwa : hidup adalah penderitaan, sebab penderitaan adalah nafsu-keinginan, berakhirnya-penderitaan ( bahwa penderitaan tersebut bisa berakhir, yakni saat merealisasi "Nibbana"* ), dan adanya Jalan menuju berakhirnya penderitaan ( yaitu "Jalan Ariya Beruas Delapan" ) ).

**Quote from: Sumedho on 29 July 2008, 01:29:14 PM**

**jadi kesimpulannya Pak Hud, apakah jalan mulia beruas 8 bisa membawa kebebasan tidak? kalau sudah disimpulkan, nanti buka thread lain aja supaya lebih rapih**

**Kalau Anda membaca dengan teliti thread ini, Anda akan melihat beberapa kali saya katakan:**

**Segala JALAN spiritual, termasuk JMB-8, tidak bisa membebaskan orang; untuk bebas batin harus berhenti, bukan berjalan.**

**Silakan kalau ada orang mau berpendapat lain.**

Salam,

hudoyo

Quote from: ryu on 28 July 2008, 01:38:32 PM

14. "Bhagava, adakah jalan, adakah metode untuk mencapai hal-hal ini?" "Ada jalan, Mahali, ada metode." [157]  
"Dan Bhagava, apakah jalan itu, apakah metode itu?"

"Yaitu, Jalan Mulia Berfaktor Delapan, yaitu, Pandangan Benar, Pikiran Benar; Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar; Usaha Benar, Perhatian Benar dan Konsentrasi Benar. Ini adalah jalan, ini adalah cara untuk mencapai hal-hal ini."

<http://dhammacitta.org/tipitaka/dn/dn.06.0.wlsh.html>

hehe! ini kan cuma mengulang-ulang argumentasi lama: ada JALAN ajaran Sang Buddha, yakni JMB-8.

Itulah yang diajarkan dalam AGAMA Buddha, dalam Tipitaka Pali yang ditulis berabad-abad setelah Sang Buddha wafat. Saya tidak percaya itu datang dari mulut Sang Buddha.

Quote from: hudoyo on 26 July 2008, 06:36:26 AM

Quote from: nyanadhana on 25 July 2008, 04:11:41 PM

Ketika Sang Buddha memutar Dhammacakkapavattana! Beliau menjelaskan 2 Ekstrim yang dihancurkan melalui Jalan Tengah apakah Jalan Tengah itu ya 8 Jalan Ariya sehingga membawa orang menuju Nibbana. Yang dimaksud mungkin ketika kamu sedang berjuang mencapai Nibbana. gunakan 8 Jalan itu dan ketika sudah sampai maka ibarat rakit dilepas,lagian orang yang telah mencapai Nibbana atau kepadaman, ia tidak lagi memerlukan kemelekatan akan 8 Jalan itu sendiri melainkan telah terintegrasi dalam setiap ucapan,perbuatan dan pikiran.

Ini saja yang saya tangkap ketika membaca Visuddhi Magga

Bagus-bagus saja umat Buddha berpendapat seperti Anda.

Yang saya katakan adalah umat non-Buddhis pun bisa saja mencapai pembebasan (nibbana) tanpa melalui JMB-8, tanpa melalui konsep "pantai seberang", tanpa melalui konsep "rakit".

Itulah yang saya pahami dari pengalaman sadar sampai sejauh ini.

Permasalahannya disini saya melihat Romo Hudoyo sangat meragukan kebenaran isi Ti-Pitaka dan menganggap Empat Kesunyataan Mulia beserta Jalan Ariya Beruas Delapan hanyalah merupakan formulasi para Bhikkhu setelah Sang Buddha Parinibbana. Ini yang dilematis, dan tentu bila Romo sudah tidak-yakin, penjelasan seperti apapun juga susah untuk Romo akui. Namun tetap, dibawah ini nanti, saya akan mengulas kembali "sejarah-penyusunan" Ti-Pitaka yang disusun oleh para Arahanta tiga (3) bulan setelah Sang Buddha Parinibbana.

Sesungguhnya banyak sekali Sang Buddha mengkhobahkan ajaran tersebut dari mulut Beliau sendiri. Meski mungkin Romo Hudoyo anggap sutta ini pun hasil "eksekayasa", tapi saya tetap hendak menuliskannya disini khusus saya sajikan untuk umat Buddha umumnya yang masih memiliki saddha yang kuat terhadap Ti-Ratana ; bukan untuk yang tidak-yakin / tidak ber-Saddha. Berikut adalah beberapa khotbah yang bisa menunjukkan bahwa "Empat Kesunyataan Mulia" beserta "Jalan Ariya Beruas Delapan", merupakan ajaran langsung dari Sang Buddha Gotama.

"Dan juga, para Bhikkhu, Aku melihat Jalan setapak tua, Jalan-Purba yang ditempuh oleh para Buddha dimasa lampau. Dan apakah jalan setapak tua itu, Jalan Purba itu ? Jalan itu adalah Jalan Ariya Beruas Delapan : Pandangan-Benar, Pikiran-Benar, Ucapan-Benar, Perbuatan-Benar, Mata-Pencapaian-Benar, Usaha-Benar, Perhatian-Benar, dan Konsentrasi-Benar." [ *Samyutta-Nikaya* , 12 : 65 ]

"Jalan-Tengah yang ditemukan oleh Tathagata menghindari kedua ekstrim itu ; karena memberikan visi, memberikan pengetahuan, Jalan ini membawa menuju kedamaian, menuju pengetahuan-langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbana."™ Demikian dikatakan. Dan dengan mengacu pada apa maka hal ini dikatakan ? Itulah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini ; yaitu, Pandangan Benar, Niat Benar, Ucapan Benar, Tindakan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Kewaspadaan Benar, dan Konsentrasi Benar. Jadi, mengacu pada hal inilah maka dikatakan : "Jalan-Tengah yang ditemukan oleh Tathagata menghindari kedua ekstrim itu" menuju Nibbana." [ *Aranavibhanga-Sutta* ; *Majjhima-Nikaya, Sutta ke-139* ; *Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha pada para Bhikkhu di Savatthi di Hutan Jeta, Taman Anathapindika* ].

"Nah, Cunda, disini penghapusan harus dipraktekkan olehmu :

! ;

"Orang-orang lain akan memiliki pandangan-salah; disini kita akan memiliki "Pandangan-Benar" ; penghapusan harus dipraktekkan-demikian.

"Orang-orang lain akan memiliki niat-yang-salah ; disini kita akan memiliki "Niat-yang-Benar"™ ; penghapusan

harus dipraktekkan demikian.

Orang-orang lain akan akan berbicara-salah ; disini kita akan memiliki Pembicaraan-yang-Benar ; penghapusan harus dipraktekkan demikian.

Orang-orang lain akan melakukan tindakan-yang-salah ; disini kita akan memiliki Tindakan-yang-Benar ; penghapusan harus dipraktekkan demikian.

Orang-orang lain akan memiliki penghidupan-yang-salah ; disini kita akan memiliki Penghidupan-yang-Benar ; penghapusan harus dipraktekkan demikian.

Orang-orang lain akan memiliki usaha-yang-salah ; disini kita akan memiliki Usaha-yang-Benar ; penghapusan harus dipraktekkan demikian.

Orang-orang lain akan memiliki kewaspadaan-yang-salah ; disini kita akan memiliki Kewaspadaan-yang-Benar ; penghapusan harus dipraktekkan demikian.

Orang-orang lain akan memiliki konsentrasi-yang-salah ; disini kita akan memiliki Konsentrasi-yang-Benar ; penghapusan harus dipraktekkan demikian.

[ Sallekha-Sutta ; Majjhima-Nikaya, Sutta ke-8 ; Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha pad Y.M.Maha Cunda ketika Sang Buddha sedang berdiam di Savatthi di Hutan Jeta, Taman Anathapindika ]

Ketika pikiranku yang terkonsentrasi telah demikian termurnikan, terang, tak-ternoda, bebas dari ketidaksempurnaan, dapat diolah, lentur, mantap, dan mencapai keadaan tak-terganggu, aku mengarahkannya pada pengetahuan-tentang hancurnya noda-noda (asavakhayanana). Secara langsung aku mengetahui sebagaimana adanya : Inilah Penderitaan ; Inilah Asal Mula Penderitaan ; Inilah Berhentinya Penderitaan ; Inilah Jalan menuju Berhentinya Penderitaan ; [ Bhayabherava-Sutta ; Majjhima-Nikaya, Sutta ke-4 ; Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha pada Brahmana Janussoni, di Savatthi di Hutan Jeta, Taman Anathapindika ].

Sesungguhnya, masih banyak Sutta-sutta yang menunjukkan bahwa Empat Kesunyataan Mulia beserta Jalan Ariya Beruas Delapan adalah memang ajaran yang dinyatakan dari mulut Sang Buddha sendiri. Seharusnya Romo Hudoyo, sebagai seorang Pandhita, mengetahui hal ini. Bagaimana mungkin seorang Romo tidak mengetahui hal-hal seperti ini.

**Tanya = Menurut Pak Hud jalan mulia beruas 8 itu bisa membawa kebebasan tidak? (cuma nanya, jadi mau tahu gimana pandangan Pak Hud mengenai jalan beruas 8 )**

**Jawab = Menurut hemat saya, kalau orang melekat pada Jalan Mulia Beruas Delapan ia akan tetap terbelenggu. Karena sesungguhnya tidak ada jalan ; tidak ada tujuan ; tidak ada pantai seberang. Nibbana itu sendiri berarti padam.**

Salam,  
Hudoyo

[ Sumber =

<http://dhammacitta.org/forum/index.php?topic=3718.0> ]

Membaca kalimat Romo Hudoyo, **sesungguhnya tidak ada jalan ; tidak ada tujuan ; tidak ada pantai seberang** ; tersebut jujur saja, awalnya saya terpesona. Untaian kalimat tersebut sangat indah, bagaikan pernyataan seorang filsuf.

Tapi, bila dikaji secara kritis, maka sebenarnya pernyataan tersebut sesungguhnya sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Sang Buddha ( yang seharusnya adalah Guru-Agung bagi pak Hudoyo ; jika ia memang seorang Buddhist ). Kenyataannya, Sang Buddha sendiri menyatakan **ada Nirvana, tetapi tak seorangpun yang memasukinya ; Ada jalan, tetapi tak seorang pengunjungpun yang melewatinya. (Visuddhi Magga. XVI)**. Dalam Dhammapada, Magga Vagga : 20-1, juga dinyatakan, **Diantara semua Jalan, Jalan Suci yang beruas delapan adalah yang terbaik. Diantara semua Kebenaran, Empat Kesunyataan Mulia adalah yang termulia; Diantara semua keadaan batin, Nibbana adalah yang tertinggi ; Diantara semua makhluk yang berkaki dua dan dapat melihat, Sang Buddha adalah yang ter-Agung.**

Penolakan Romo Hudoyo terhadap Empat Kesunyataan Mulia beserta Jalan Ariya Beruas Delapan ini seperti menjadi semangat-central dalam setiap diskusi-diskusinya, dalam setiap statement-statementnya. Berikut adalah hasil penelusuran saya atas statement-statement beliau di berbagai situs dan milist di internet :

apa lagi ini: Jalan Mulia Beruas Delapan? Seorang Muslim atau Keristen tidak kenal itu ; tapi kalau ia mengikuti MMD ia akan mengakhiri dukkha, sebagaimana dinyatakan oleh Sang Buddha dalam Bahiya-sutta, tanpa perlu menghafal Jalan Mulia Beruas Delapan sama sekali.

[ Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=8> ]

â€œKalau seseorang mengikuti â€œMMDâ€ ia akan mengakhiri dukkhaâ€. Demikian dengan penuh percaya diri Romo Hudoyo menyatakan. Agaknya memang Romo Hudoyo ini tidak memahami ( atau barangkali â€œlupaâ€ ) makna dari â€œberakhirnya-dukkhaâ€.

Secara sederhana saja, apakah Romo dan para peserta MMD telah berhasil mencabut ketiga-api yang membakar dunia ini ; keserakahan akan keindriyaan (*lobha*), kemarahan/kebencian (*dosa*) dan kebodohan batin (*moha* ; *kebodohan batin adalah, kebodohan karena tidak bisa melihat dengan jelas bahwa hidup ini adalah penderitaan, adanya sebab penderitaan, berakhirnya penderitaan, dan Jalan menuju berakhirnya penderitaan*) ? .

Apakah ada diantara peserta MMD yang telah tidak dicengkeram â€œcetanhaâ€ ( nafsu-keinginan ) ? Ini saja pertanyaan sederhana untuk mengukur sampai sejauh mana kebenaran pernyataan â€œesiapapun yang mengikuti MMD ia akan mengakhiri dukkhaâ€.

Quote from: dilbert on 23 July 2008, 09:17:15 AM

â€˜Jalan Tengahâ€™™ (Madhyama Pratipad) yang diajarkan oleh Sang Buddha itu sendiri tidak relevan di dalam MMD!  
Tentu Anda kaget mendengar ini.

â€ˆ

â€˜Jalan Tengahâ€™™ mengajarkan â€˜Silaâ€™™ (Moralitas), â€˜Samadhiâ€™™ (Meditasi), & â€˜Prajnaâ€™™ (Kearifan). Ketiga kategori latihan itu tidak relevan lagi dalam MMD, di mana hanya ada diam dalam sadar/eling pada saat kini.

â€˜Jalan Tengahâ€™™ merupakan â€œjalanâ€ untuk mencapai suatu tujuan di masa depan, yakni â€œLenyapnya Dukkhaâ€ (Dukkha-Nirodha). Di dalam MMD tidak diajarkan â€œjalanâ€ apa pun untuk mencapai tujuan apa pun, melainkan justru dilatih untuk diam pada saat kini.

[ Sumber =

<http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan--Apa-ajaran-Sang-Buddha-tentang-sadar-eling-pada-saat-kini--td16575427.html> ]

Dari statement diatas ( *serangkaian penolakan Romo Hudoyo terhadap Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Ariya Beruas Delapan* ), yang menjadi menarik untuk dipelajari adalah, apa yang menjadi latar belakang pemikiran Romo Hudoyo untuk dengan sedemikian keras menolak â€œJalan Ariya Beruas Delapanâ€ tersebut ?

Dari hasil penelusuran saya, ternyata pemikiran Romo Hudoyo tersebut berasal dari ajaran J.Krishnamurti. Seseorang bernama ( atau menggunakan ID nama ) Daniel, memposting dialog BBC dengan J.Krishnamurti ( date : July 14, 2006, 03:17 ) yang diterjemahkan oleh Romo Hudoyo Hupudhio. Dari dialog tersebutlah saya jadi mengerti bagaimana awal-mula â€œpola-pikirâ€ Romo Hudoyo tersebut terbentuk ; yang ternyata banyak diwarnai dari â€œdoktrinâ€ J.Krishnamurti.

Berikut adalah cuplikan dialog tersebut :

**JK: Jadi, melihat bahaya â€ˆ” jika Anda melihat bahaya dari konflik, misalnya, bahaya psikologis dari seorang manusia yang terus-menerus berada dalam konflikâ€ˆ”ia mungkin bermeditasi, ia mungkin berbuat apa saja, tetapi konfliknya akan berjalan terusâ€ˆ”tetapi jika ia melihat bahayanya, seperti bahaya sebuah racun, maka ia akan menghentikannya. Itulah akhirnya.**

Sebelum saya lanjutkan dialog antara BBC dengan J.Krishnamurti ini, saya hendak mengkritisi mengenai ajaran â€œpenghentian-konflikâ€ ini. Sebenarnya, ajaran ini sudah sangat tidak asing lagi bagi umat Buddha ; seperti umumnya ajaran J.Krishnamurti yang memang sudah sangat tidak asing lagi bagi umat Buddha ( lihat dan baca di pembahasan pandangan-menyimpang keenam (6) dari Romo Hudoyo ; disana saya cuplikkan dialog Walpola Rahula dengan J.Krishnamurti ; statement dari Walpola Rahula, â€œBukankah Anda hanya mengulang apa yang disabdakan Buddhaâ€ . )

Dalam Aranavibhanga Sutta ( Majjhima-Nikaya ; Sutta ke-139 ), Sang Buddha secara terperinci membahas tentang â€œTanpa-Konflikâ€. Khotbah dalam sutta ini sangat mendetail tentang hal-hal yang menimbulkan konflik dan hal-hal yang menjauhkan konflik. Berikut adalah petikan sutta tersebut :

â€œ Para Bhikkhu, akan kuajarkan kepada kalian penjelasan rinci tentang tanpa-konflik. Dengarkan dan perhatikan dengan seksama apa yang akan kukatakanâ€ â€ˆ” â€œ Ya, Bhanteâ€, jawab para Bhikkhu. Yang Terberkahi mengatakan hal ini :

â€œ Orang seharusnya tidak mengejar kesenangan indera, yang bersifat rendah, norak, kasar, tidak mulia, dan tidak bermanfaat ; dan orang seharusnya tidak mengejar penyiksaan-diri, yang bersifat menyakitkan, tidak mulia, dan tidak bermanfaat. Jalan-Tengah yang ditemukan oleh Tathagata menghindari kedua ekstrim itu ; karena memberikan visi, memberikan pengetahuan, Jalan ini membawa menuju kedamaian, menuju pengetahuan-langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbana.Orang harus mengetahui apa yang harus dijunjung tinggi dan apa yang harus dicela, dan karena mengetahui keduanya, dia seharusnya tidak meninggikan atau mencela melainkan seharusnya mengajarkan hanya Dhamma saja. Orang seharusnya mengetahui bagaimana mendefinisikan kesenangan, dan karena mengetahui hal itu, dia seharusnya mengejar kesenangan di dalam diri sendiri. Orang seharusnya tidak mengeluarkan ucapan tersamar, dan dia seharusnya tidak mengeluarkan ucapan terang-terangan yang tajam. Orang seharusnya berbicara pelan, bukan tergesa-gesa. Orang seharusnya tidak bersikeras dengan bahasa local, dan dia seharusnya tidak mengesampingkan penggunaan normal. Inilah ringkasan penjelasan rinci tentang â€œTanpa-Konflikâ€. â€œ [ Aranavibhanga-Sutta ;



## Majjhima-Nikaya, Sutta ke-139 ]

Demikianlah, sehingga ajaran central dari J.Krishnamurti mengenai "cetanpa-konflik" itu, bagi umat Buddha dimanapun juga, bukanlah hal baru dan "ceasing" lagi.

**P:** Dari apa yang Anda katakan, tampaknya TIDAK ADA JALAN menuju ke situ.

**JK:** TIDAK .

**P:** Lalu bagaimana kita bisa sampai ke situ? Untuk sampai ke suatu tempat tanpa suatu jalan apa pun, menurut saya bukan suatu ide yang baik.

**JK:** Begini " Jalan ini ditetapkan oleh pikiran" bukan? Seluruh jalan pembebasan Hindu, Buddhis, Islam, Kristen " Kebenaran bukanlah suatu titik tertentu yang menetap [fixed]. Jadi manakah jalan ke situ?

[ Sumber <http://forum.wgaul.com/archive/thread/t-50991-Ajaran-J-Krishnamurti.html> ]

Sedikit pertanyaan dari saya, jika kebenaran bukanlah sesuatu yang "tetap" ( abadi ), bagaimana mungkin ia bisa disebut sebagai "kebenaran" ? Sesuatu kebenaran yang tidak tetap ( tidak abadi ), bukanlah "kebenaran-mutlak" ( paramathasacca ). Sebab "kebenaran-mutlak" itu bersifat : benar, tidak terikat oleh waktu, dan tidak terikat oleh ruang. Sejati dan abadi, inilah kebenaran-mutlak. Dan sesungguhnya memang ada "kebenaran-mutlak" tersebut. Dan jika yang ditemukan J.Krishnamurti adalah kebenaran yang masih "tidak-tetap", berarti J.Krishnamurti belum menemukan adanya kebenaran yang "abadi" dan sejati ( Paramatha-Dhamma ).

Namun seperti apapun makna dari kata2 J.Krishnamurti, agaknya ajaran J.Krishnamurti tersebutlah yang kemudian diimani oleh Romo Hudoyo dan menyebabkan beliau selalu menolak "Jalan Ariya Beruas Delapan". Beliau selalu menganjurkan untuk "melepaskan" Jalan tersebut, dan menyarankan, "Cukup berhenti saja!".

**Kepada umat Buddha yang merasa berjalan di atas "Jalan Utama Berfaktor Delapan" (Arya-Ashtangika-Marga), kita patut mengingatkan ucapan Sang Buddha kepada Angulimala: "Kamulah yang terus berlari. Apa yang kamu cari? Berhentilah!"**

[ Sumber = <http://www.nabble.com/sastra-pembebasan-Apa-ajaran-Sang-Buddha-tentang-sadar-eling-pada-saat-kini-td16575427.html> ]

Lewat pernyataan diatas, apakah Romo Hudoyo bermaksud menghimbau umat Buddha yang berjalan di "Jalan Ariya Beruas Delapan" untuk "Berhenti" menempuh Jalan tersebut dengan dasar adanya seruan Sang Buddha pada Angulimala seperti tersebut diatas ( *Berhentilah!* ) ?

Sebagai seorang Romo, Bp.Hudoyo tentunya sangat mengerti kisah Angulimala yang dimaksud. Namun , bagaimana bisa Romo Hudoyo menggunakan kisah Angulimala tersebut dalam pengertian yang berbeda untuk tujuan mencari pembenaran / korelasi antara ajaran "berhenti-pikiran" (ala J.Krishnamurti) dengan ajaran Buddha ? Sebab, Sabda Sang Buddha tersebut bukan bermaksud menyuruh Angulimala untuk "menghentikan" langkahnya dalam menempuh "Jalan Ariya Beruas Delapan" , bahkan Angulimala saat itu pun sama-sekali tidak mengenal apa itu "Jalan Ariya Beruas Delapan".

Untuk umat Buddha yang belum mengetahui kisah Angulimala sang pembunuh ini, berikut ini saya sajikan petikan sutta yang menggambarkan kisahnya :

**" Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Savatthi di Hutan Jeta, Taman Anathapindika.**

**Pada saat itu ada seorang bandit bernama Angulimala di wilayah Raja Pasenadi dari Kosala. Bandit ini membunuh, bertangan-berlumur-darah, terbiasa memukul dan suka kekerasan, tak kenal ampun kepada makhluk hidup. Berbagai desa, kota, dan daerah dihancurkan olehnya. Dia terus saja membunuh orang dan jari-jari korban digunakannya sebagai untaian kalung.**

Suatu pagi, Yang Terberkahi berpakaian, mengambil mangkuk dan jubah luar Beliau, lalu pergi ke Savatthi untuk mengumpulkan dana makanan. Setelah Beliau berkelana untuk mengumpulkan dana makanan di Savatthi dan telah kembali, setelah selesai makan Beliau merapikan tempat istirahatnya, mengambil mangkuk dan jubah luar-Nya, lalu berangkat menuju jalan yang mengarah pada Angulimala. Para penggembala sapi, penggembala kambing, dan pembajak sawah yang lewat melihat Yang Terberkahi berjalan menuju Angulimala dan memberitahu Yang Terberkahi : "Jangan mengambil jalan ini, petapa. Di jalan ini ada bandit Angulimala, membunuh, bertangan-berlumur-darah, terbiasa memukul dan suka kekerasan, tak kenal ampun kepada makhluk hidup. Berbagai desa, kota, dan daerah dihancurkan olehnya. Dia terus saja membunuh orang dan jari-jari korban digunakannya sebagai untaian kalung. Orang-orang lewat jalan ini dalam kelompok sepuluh, dua puluh, tiga puluh, dan bahkan empat puluh, tetapi tetap saja mereka menjadi korban tangan Angulimala." Ketika hal ini disampaikan, Yang Terberkahi meneruskan perjalanan-Nya dengan diam.

Untuk kedua kalinya" untuk ketiga kalinya para penggembala sapi, penggembala kambing, dan pembajak sawah memberitahukan hal ini kepada Yang Terberkahi, tetapi tetap saja Yang Terberkahi meneruskan perjalanan-Nya dengan diam.

Bandit Angulimala melihat Yang Terberkahi datang dari kejauhan. Ketika melihat Beliau, dia berpikir : "Ini bagus, ini luar biasa! Orang-orang melewati jalan ini dalam kelompok sepuluh, dua puluh, tiga puluh, dan bahkan empat puluh, dan tetap saja mereka menjadi korban tanganku. Dan sekarang petapa ini datang sendiri, tidak ditemani, seolah-olah didorong oleh nasib. Mengapa aku tidak membunuh petapa ini saja ?" Angulimala kemudian mengambil pedang dan

tamengnya, memasang busur dan tempat anak panahnya, dan mengikuti dari dekat di belakang Yang Terberkahi.

Maka Yang Terberkahi menunjukkan kekuatan supranormal yang sedemikian rupa sehingga bandit Angulimala, walaupun berjalan secepat yang dia bisa, tidak sanggup mengejar Yang Terberkahi yang berjalan dengan kecepatan normal. Kemudian bandit Angulimala berpikir : "Ini hebat, ini luar biasa! Aku bisa mengejar bahkan gajah yang cepat dan menangkap-Nya ; aku bisa mengejar bahkan kuda yang cepat dan menangkapnya; aku bisa mengejar bahkan kereta yang cepat dan menangkapnya; aku bisa mengejar bahkan rusa yang cepat dan menangkapnya ; tetapi sekarang, walaupun aku berjalan secepat yang aku bisa, aku tidak sanggup mengejar petapa yang berjalan dengan kecepatan normal ini!" Dia pun berhenti dan berteriak kepada Yang Terberkahi : "Berhenti, petapa! Berhenti, petapa!"

"Aku telah berhenti, Angulimala, engkau pun berhentilah juga."

Kemudian bandit Angulimala berpikir : "Petapa-petapa ini, putra-putra Sakya, berbicara kebenaran, menegaskan kebenaran ; tetapi walaupun petapa ini masih berjalan, dia mengatakan : "Aku telah berhenti, Angulimala, engkau pun berhentilah juga."™ Sebaiknya kutanyai petapa ini."

Maka bandit Angulimala berkata kepada Yang Terberkahi dalam bait-bait demikian :

"Sementara Engkau sedang berjalan, petapa, Kau katakan padaku Engkau telah berhenti ;

Tetapi sekarang, ketika aku telah berhenti, Kau katakan aku belum berhenti.

Aku bertanya kepada-Mu kini, O Petapa, tentang artinya :

Bagaimana bisa Engkau telah berhenti dan aku belum ?"

"Angulimala, Aku telah berhenti selamanya,

Aku bebas dari kekerasan terhadap makhluk hidup;

Tetapi engkau tidak punya pengendalian diri terhadap makhluk-makhluk hidup;

Itulah sebabnya Aku telah berhenti dan engkau belum."

"Oh, akhirnya petapa ini, orang suci yang dihormati, telah datang ke hutan besar ini demi aku. Setelah mendengar bait-Mu yang mengajarkan Dhamma kepadaku, aku benar-benar akan meninggalkan kejahatan selamanya."

Setelah berkata demikian, bandit itu mengambil pedang dan senjatanya dan melemparkannya ke kedalaman jurang yang menganga ; Si Bandit menyembah di kaki Yang Tertinggi, dan saat itu dan disana juga memohon pentahbisan.

Yang Tercerahkan, Manusia Suci dengan Kasih Sayang yang Besar, Sang Guru dunia dengan [semua] dewanya, berkata kepadanya dengan kata-kata ini, "Datanglah, Bhikkhu." Dan demikianlah dia [Angulimala] menjadi bhikkhu.

Kemudian Yang Terberkahi mulai berkelana kembali ke Savatthi dengan Angulimala sebagai pelayan Beliau. Berkelana secara bertahap, Beliau akhirnya tiba di Savatthi, dan disana Beliau berdiam di Hutan Jeta, Taman Anathapindika. ( *dst. ; Angulimala-Sutta ; Majjhima-Nikaya, Sutta ke-86* )

Jadi, perintah "Berhentilah!" dari Sang Buddha kepada Angulimala tersebut adalah perintah untuk menghentikan semua bentuk kejahatan, untuk menyingkirkan pedang dari kehidupan Angulimala, bukan perintah kepada seseorang yang sedang melangkah dalam "Jalan Ariya Beruas Delapan" untuk menghentikan penempuhan Jalan yang "sia-sia" sebagaimana Romo Hudoyo maksudkan. Justru kemudian, setelah Sang Buddha menyuruh Angulimala untuk berhenti dari semua kejahatannya, ia mulai menempuh latihan bertahap, menempuh "Jalan Ariya Beruas Delapan". Romo Hudoyo agaknya perlu lebih bijaksana dalam mengutip sutta, supaya tidak terjadi distorsi makna.

Dalam banyak kesempatan, Romo Hudoyo menganggap, umat Buddha yang masih berjalan menempuh "Jalan Ariya Beruas Delapan" adalah belum mampu melihat hakikat "Dhamma". Umat Buddha dianggapnya sekedar memegang konsep belaka. Dan apakah Romo dengan demikian tidak memegang "konsep" dari J.Krishnamurti ?

Dan, Romo Hudoyo, Empat-Kesunyataan-Mulia, itu adalah "Dhamma" yang ditembus oleh Sang Buddha sendiri melalui pencerahan-Nya. Empat pandangan cerah inilah tanda pencerahan ( Bodhi ) yang Sang Buddha capai. Dan, hal ini pulalah yang telah ditembus oleh banyak Arahanta serta para Ariya lainnya, sehingga mereka semua akhirnya bisa membebaskan diri dari samsara. Kebodohan-batin ( moha )-lah yang menyebabkan seseorang tidak bisa melihat bahwa : hidup ini sejatinya adalah dukkha, sebab dukkha adalah nafsu-keinginan, berakhirnya-dukkha ( dengan ter-realisasinya Nibbana ), dan adanya Jalan menuju berakhirnya-dukkha ( Jalan Ariya Beruas Delapan ).

Dalam sebuah diskusi antara Romo Hudoyo dengan rekan Wei dan Adri =

**Tampaknya Anda berdua masih melekat pada konsep (Jalan Mulia Berfaktor Delapan), terutama rekan Wei. □**

**Begini ya, Anda harus dapat membedakan antara konsep dan kebenaran. Konsep adalah pikiran, sedangkan kebenaran berada di luar pikiran. Kebenaran itu bisa diungkapkan dengan berbagai konsep, kata-kata, paradigma dsb, tergantung pembelajaran & keterkondisian pikiran masing-masing orang. Tapi kata-kata tidak bisa menggantikan kebenaran. The word is not the thing.**

[ Sumber =

Lagi-lagi, kata2 **“The Word is not The Thing”** itu merujuk pada **“Sabda”** yang diucapkan oleh Jiddu Krishnamurti =

**“Let us look at fear in a different direction. There is the word, and there is the thing. The word tree is not the tree. We will keep it very simple. We will use only one symbol : the word tree is not the actual tree. But for us, the word is the tree. So we must be able to see clearly that THE WORD IS NOT THE THING. This is important to go into the question of fear.”**

## **[ The Collected Works of J. Krishnamurti: 1962-1963, A psychological revolution**

*Oleh Jiddu Krishnamurti ]*

Mengenai **“Dhamma”**. Romo Hudoyo agaknya perlu diingatkan bahwa **“Dhamma”** Sang Buddha ini memang unique. Karenanya, Sang Buddha sendiri kemudian berani menyatakan khotbah **“Raungan-Singa”**-Nya, menyatakan Beliau adalah **“Yang-Tertinggi”**, dan hanya di dalam **“Dhamma”**-Nya saja terdapat kehidupan suci, tidak ada di dalam **“Dhamma”** diluar ajaran Beliau. Janganlah Romo kemudian beranggapan bahwa, Dhamma artinya adalah semua ajaran yang menuju pada suatu **“puncak-spiritual”** yang diajarkan banyak Guru diluar Sang Buddha, sebab bila demikian, maka akhirnya bahkan tidak ada bedanya Dhamma Sang Buddha dengan **“Dhamma”** para petapa dan kelana sekte-lain dijamin Sang Buddha, dimana kenyataannya memang jauh berbeda.

Untuk sekedar mengingatkan kita semua, berikut ini adalah Sabda Sang Buddha =

**“Pada suatu ketika Yang Terberkahi sedang berdiam di Savatthi di Hutan Jeta, Taman Anathapindika. Disana Beliau berkata kepada para Bhikkhu demikian : “Para Bhikkhu” “” “Bhante”, jawab mereka. Yang Terberkahi berkata demikian :**

**Para Bhikkhu, hanya di sinilah terdapat seorang petapa, hanya disinilah petapa kedua, hanya disinilah petapa ketiga, hanya disinilah petapa keempat. Doktrin-doktrin yang lain kosong akan petapa : demikianlah kalian seharusnya mengaumkan raungan singa kalian dengan benar.”**

**“Mungkin saja, para Bhikkhu, para kelana sekte lain bertanya : “Tetapi dengan kekuatan [argumen] apa, atau dengan penopang [keabsahan] apa maka para mulia berkata demikian ?” dst.**

**“ Para kelana sekte lain yang bertanya demikian bisa dijawab dengan cara ini : “Kalau demikian, para sahabat, bagaimana tujuannya, apakah satu atau banyak ?” Bila menjawab dengan benar, para kelana sekte lain akan menjawab demikian : “Para sahabat, tujuannya adalah satu, bukan banyak.”**

Dalam penjelasan, diterangkan, frasa **“hanya-disini”** berarti hanya di dalam ajaran Buddha. Empat petapa (samana) yang diacu disini merupakan empat tingkat siswa-agung, yaitu : Pemasuk-Arus, Yang-Kembali-Sekali-Lagi, Yang-tidak-kembali-lagi, dan Arahata. Khotbah **“Raungan-Singa”** (sihanada) ini merupakan raungan-keunggulan tanpa ketakutan yang diucapkan Sang Buddha.

Para pengikut sekte lain, semuanya akan mengatakan bahwa tujuannya adalah **“Kesempurnaan-Spiritual”**. Walaupun demikian, mereka tidak bertujuan mencapai ke-Arahata-an. Ke-Arahata-an, dicapai saat merealisasi **“NIBBANA”** ; kondisi-batin diatas duniawi, sebagai hasil pemadaman dari ketiga-api ( Lobha,Dosa,Moha ).

Umumnya sekte lain ( *selain Buddha-Dhamma* ) menunjukkan pencapaian-pencapaian lain sebagai tujuannya, sesuai dengan pandangan-pandangan mereka.

Para Brahmana menyatakan bahwa **“Penyatuan-Atman-dan-Brahman”** adalah tujuannya. Dengan anggapan bahwa **“Maha-Brahma”** adalah **“Sang-Pencipta, Awal-Mula-Segala-Sesuatu, Maha-Kuasa, Tujuan-Semua-Makhluk,dll.”**. Namun oleh Sang Buddha, telah berulang kali dijelaskan, bahwa pendapat adanya **“Sang-Pencipta”** seperti ini adalah kekeliruan semata ( Brahmajala-Sutta ).

Para petapa lain, akan menyatakan bahwa para Dewa dengan **“cahaya-gemerlap”**-lah yang menjadi tujuannya.Para kelana menyatakan tujuannya adalah para Dewa dengan **“Keagungan-yang-Memancar”**. Sedangkan para pengikut sekte Ajivaka akan menyatakan bahwa **“Pikiran-yang-Tak-Terbatas”**-lah yang akan menjadi tujuannya.

Dengan demikian, jelas terdapat perbedaan mendasar, apa yang menjadi tujuan ajaran lain dengan apa yang menjadi tujuan kehidupan spiritual menurut ajaran Buddha.

**“ Tetapi, para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang dipengaruhi oleh nafsu atau yang bebas dari nafsu ? Bila menjawab dengan benar, para kelana sekte lain akan menjawab demikian : “Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang bebas dari nafsu, bukan untuk yang dipengaruhi oleh nafsu.”**

**“Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu, untuk orang yang dipengaruhi oleh kebencian atau yang bebas dari kebencian ?” Bila menjawab dengan benar, mereka akan menjawab : “Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang bebas dari kebencian, bukan untuk yang dipengaruhi oleh kebencian.”**

**“Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang dipengaruhi oleh kebodohan batin atau yang bebas dari kebodohan batin ? Bila menjawab dengan benar, mereka akan menjawab : “Para sahabat, tujuan itu adalah untuk**

yang bebas dari kebodohan batin, bukan untuk yang dipengaruhi oleh kebodohan batin.â€”

â€”Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang dipengaruhi nafsu-keserakahan atau yang bebas dari nafsu-keserakahan?â€” Bila menjawab dengan benar, mereka akan menjawab :â€”Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang bebas dari nafsu keserakahan, bukan untuk yang dipengaruhi oleh nafsu keserakahan.â€”

â€”Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang dipengaruhi oleh kemelekatan atau yang bebas dari kemelekatan?â€” Bila menjawab dengan benar, mereka akan mengatakan : â€”Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang bebas dari kemelekatan, bukan untuk yang dipengaruhi oleh kemelekatan.â€”

â€”Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang memiliki visi atau yang tanpa visi?â€” Bila menjawab dengan benar, mereka akan mengatakan : â€”Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang memiliki visi, bukan untuk orang yang tanpa visi.â€”

â€”Tetapi para sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang menyukai dan menolak, atau untuk orang yang tidak menyukai dan menolak?â€” Kalau menjawab dengan benar, mereka akan mengatakan : â€”Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang tidak menyukai dan tidak menolak, bukan untuk orang yang menyukai dan menolak.â€”

Tetapi sahabat, apakah tujuan itu untuk orang yang bergembira di dalam pengembangan dan menikmatinya, atau untuk orang yang tidak bergembira di dalam pengembangan dan menikmatinya?â€” Bila menjawab dengan benar, mereka akan mengatakan : â€”Para sahabat, tujuan itu adalah untuk orang yang tidak bergembira di dalam pengembangan dan tidak menikmatinya, bukan bagi orang yang bergembira dan menikmati pengembangan.â€”

Mari kita bahas cuplikan khotbah diatas terlebih dahulu, sebelum kita lanjutkan pada khotbah berikutnya.

Mengenai kalimat â€”Menyukai dan Menolakâ€” ( anurudhapativirodha ) berarti bereaksi dengan rasa-tertarik melalui nafsu, dan dengan penolakan melalui kebencian.

Kata â€”Pengembanganâ€” ( Papanca ), disini merupakan aktivitas mental yang dikuasai oleh keserakahan dan pandangan-pandangan.

â€”Para Bhikkhu, ada *dua pandangan* ini : pandangan mengenai *dumadi* dan pandangan mengenai *tanpa-dumadi*. Petapa atau brahmana mana pun yang bergantung pada pandangan dumadi, mengambil pandangan dumadi, menerima pandangan dumadi, akan menolak pandangan tanpa-dumadi. Para petapa atau brahmana mana pun yang bergantung pada pandangan tanpa-dumadi, mengambil pandangan tanpa-dumadi, menerima pandangan tanpa-dumadi, akan menolak pandangan dumadi.â€”

Pandangan mengenai dumadi ( bhavaditthi ) merupakan eternalisme, kepercayaan pada suatu diri yang abadi ; pandangan tanpa-dumadi ( vibhavaditthi ) merupakan paham pembinasaan, yaitu penyangkalan terhadap prinsip kesinambungan apa pun sebagai suatu landasan kelahiran-ulang dan retribusi karma. Mengambil satu pandangan dan menolak yang lain berarti melumpuhkan pernyataan sebelumnya bahwa tujuan itu adalah bagi orang yang tidak menyukai dan tidak-menolak.

â€”Petapa atau brahmana mana pun yang tidak memahami seperti apa adanya *asal-mulanya, lenyapnya, pemuasannya, bahayanya, dan jalan keluarnya* dalam hal dua pandangan ini akan DIPENGARUHI OLEH NAFSU, DIPENGARUHI OLEH KEBENCIAN, DIPENGARUHI OLEH KEBODOHAN BATIN, dipengaruhi oleh nafsu-keserakahan, dipengaruhi oleh kemelekatan, tanpa visi, cenderung lebih menyukai dan menolak, serta mereka akan bergembira dan menikmati pengembangan. Mereka tidak terbebas dari kelahiran , usia-tua, dan kematian ; dari dukacita, ratap-tangis, rasa-sakit, kesedihan, dan keputusan; mereka tidak terbebas dari penderitaan, demikian Ku-katakan.â€”

Penjelasan dalam Majjhima-Nikaya adalah sebagai berikut :

Sebagai asal-mula ( samudaya ) dari pandangan-pandangan ini, disebutkan ada delapan kondisi :

- Panca-khanda
- Ketidaktahuan (avijja).
- Kontak,
- Persepsi
- Pemikiran,
- Perhatian yang tidak bijaksana,
- Teman-teman yang buruk [ yang tidak mengerti dan menempuh jalan-suci ]
- Suara orang lain.

Kelenyapannya ( atthangama ) merupakan Jalan Pemasuk-Arus yang menghapus semua pandangan salah.

Pemuasannya ( assada ) bisa dipahami sebagai pemuasan kebutuhan psikologis yang diberikan ; bahayanya ( adinava ) merupakan ikatan terus-menerus yang dibawanya ; jalan-keluar ( nissarana ) dari hal-hal tersebut adalah NIBBANA.

â€”Petapa atau Brahmana manapun yang memahami seperti apa-adanya asal-mulanya, lenyapnya, pemuasannya, bahayanya, dan jalan keluarnya dalam hal dua pandangan ini akan tidak memiliki nafsu, tanpa-kebencian, tanpa-kebodohan-batin, tanpa nafsu keserakahan, tanpa-kemelekatan, memiliki visi, tidak cenderung menyukai dan tidak menolak, serta mereka tidak bergembira dan tidak menikmati pengembangan. Mereka terbebas dari kelahiran, usia-tua,

**dan kematian ; dari dukacita, ratap-tangis, rasa-sakit, kesedihan, dan keputusasaan; mereka terbebas dari penderitaan, demikian Ku-katakan.â€**

Sehingga demikianlah, Dhamma Sang Buddha ini memang â€œuniqueâ€ dan jauh berbeda dengan â€œdhammaâ€ yang lain diluar ajaran Sang Buddha. Hendaknya Romo dan umat Buddha umumnya memahami hal ini.

Kembali mengenai J.Krishnamurti. Sebenarnya, â€œsabdaâ€ dari Jiddu Krishnamurti sebagaimana tersebut diatas bukanlah hal baru. Tidak unique dan original. Sebab, kalimat tersebut sudah pernah disabdakan oleh Sang Buddha dengan gaya bahasa Beliau bahwa kata-kata manusia yang serba terbatas, **â€œBagaikan jari menunjuk bulan, bukan bulan itu sendiriâ€**. Kalimah-sakti itulah **~ the word is not the thing ~** yang seringkali digunakan oleh Romo Hudoyo untuk â€œmembujukâ€ umat Buddha melepaskan â€œkemelekatanâ€ ( *demikian istilah Romo Hudoyo* ) terhadap Jalan Ariya Beruas Delapan. Namun, tanpa ia sadari, Romo Hudoyo justru telah melekat terhadap â€œJalanâ€ yang ditunjukkan oleh J.Krishnamurti ini.

Meskipun tampaknya J.Krishnamurti ini sangat istimewa dimata Romo Hudoyo, namun sebenarnya bila dicermati, pernyataan â€œTidak Ada Jalanâ€ tersebut kemudian mau tidak mau harus disanggah oleh J.Krishnamurti sendiri

**P: Tetapi tentu ada jalan, saya harap ada jalan, menuju pengakhiran dari konflik.**

**JK; ADA â€” bukan jalan, tetapi ada pengakhiran konflik, kesedihan, dan sebagainya, bila orang menyadariâ€”ebih baik saya katakan beginiâ€”bila terdapat aktualitas keelingan yang peka tentang apa adanya diri kita, tanpa pendistorsian sedikit pun, menyadarinya, tanpa pilihan apa pun; dan dari situlah terdapat pengakhiran dari semua kekacauan ini.**

**[ Sumber <http://forum.wgaul.com/archive/thread/t-50991-Ajaran-J-Krishnamurti.html> ]**

Sampai pada pernyataan ini, saya menjadi bertanya-tanya, apakah sesungguhnya yang istimewa dari pernyataan J.Krishnamurti ini, sehingga membuat Romo Hudoyo lebih mengimaninya daripada ber-saddha pada Sang Buddha ( *sehingga kemudian menganggap â€œJalan Ariya Beruas Delapanâ€ tidaklah penting lagi* ) ? Umat Buddha sedunia juga tahu, bahwa apa yang dinyatakan tersebut tidak berbeda dengan metode Vipassana umumnya ( *perbedaannya hanyalah pada kebingungan J.Krishnamurti tentang â€œAdaâ€ atau â€œTidak-Adaâ€ Jalan. Dan Romo Hudoyo lebih memilih meng-amin-i â€œTidak-Ada-Jalanâ€, terutama â€œJalan-Ariya-Beruas-Delapanâ€* ).

Secara umum, vipassana adalah meditasi dengan melakukan perenungan / mengamati fenomena jasmani dan batin yang diketahui sebagai â€œupadanakkhandhaâ€™™, dan yang secara jelas muncul di dalam â€œdiriâ€-nya. Fenomena-fenomena ini secara berkesinambungan direnungkan pada setiap saat kemunculannya. *Upadanakkhandha* adalah semua yang secara jelas dicerap pada saat melihat, mendengar, mencium bau, mengecap, mengalami kontak badan/sentuhan dan memikirkan ide/gagasan dan seterusnya. Singkatnya, sadar setiap saat ( *eling ; begitu istilah yang sering dirujuk Romo Hudoyo , mengambil â€œidiomâ€ dari kalangan Kejawaen* ), penuh perhatian ( *samma-sati* ) mengamati setiap fenomena batin dan jasmani yang muncul tanpa memilah / memilih. Disini seperti saya menangkap suatu kerancuan jawaban yang diberikan oleh J.Krishnamurti ( *pertama menyatakan â€œTidak-Ada-Jalanâ€, kemudian membalik , dengan â€œterpaksaâ€ menyatakan â€œAda-Jalanâ€* ). Yang tertangkap dari maksud tersimpan dari ajaran J.Krishnamurti ini ketika menyatakan â€œTidak-Ada-Jalanâ€, maka sesungguhnya justru ada â€œJalanâ€ yang menjadi alternative â€œkeselamatanâ€, yaitu ajaran â€œTanpa-Jalanâ€ dari J.Krishnamurti itu sendiri.

## **2. PELARANGAN ROMO HUDOYO KEPADA UMMAT BUDDHA UNTUK MELAKUKAN BERBAGAI BENTUK PUJA ( NAMASKARA, PEMBACAAN PARITTA, DLL ) SAAT SEDANG MENGIKUTI RETRET â€œMMDâ€.**

**Di dalam MMD, sekalipun retret dilakukan di dalam Dharmasala (Ruang Kebaktian) sebuah vihara, selama retret berlangsung peserta sangat dianjurkan untuk tidak melakukan ritual agama Buddha apa pun, seperti bersujud (namaskara) kepada arca Buddha (buddharupam) yang ada di sana, membaca parittha, dan sebagainya.**

**Sedangkan bagi peserta retret MMD yang beragama Islam, mereka tetap dibenarkan melakukan ibadah sholat yang wajib menurut ajaran agamanya.**

**[ Sumber :**

**[http://meditasi-mengenal-diri.org/mmd\\_apaitu.html](http://meditasi-mengenal-diri.org/mmd_apaitu.html) ]**

Pernyataan Romo Hudoyo diatas sangat-sangat janggal. Mengapa Romo Hudoyo tidak memperkenankan ( *umat Buddha tentunya* ) untuk melakukan namaskara pada Buddharupam, tidak memperkenankan pembacaan parittha, dan lain-lain bentuk bakti umat Buddha kepada Guru-Agung mereka, Sang Buddha Gotama, sementara Romo Hudoyo membenarkan peserta retret yang beragama Islam untuk tetap melakukan ibadah sholat ? Bukankah seharusnya lebih bijak bila kedua umat yang berbeda agama tersebut diperkenankan untuk melakukan kebiasaannya masing-masing ? Atau, mungkin kebalikannya, melarang kedua umat melakukan bentuk-bentuk â€œritualâ€ dalam ajaran agamanya masing-masing, bukankah hal tersebut lebih bijak ?

Jikalau alasan Romo Hudoyo adalah supaya umat Buddha mematahkan belenggu â€œsilabatta-paramasaâ€ ( kemelekatan pada ritual-ritual yang tidak perlu ), maka menurut saya itu salah-kaprah. Sebab, ritual-ritual yang tidak perlu itu adalah yang berkaitan dengan ketakhayulan bahwa dengan ritual seseorang bisa â€œmendapat-berkahâ€ dan â€œkeselamatanâ€ dari sosok â€œMaha-Dewaâ€ tertentu. Ritual seperti itulah yang harus ditinggalkan ; itulah yang dimaksud dengan mematahkan belenggu â€œsilabataparamasaâ€.

Sedangkan apa yang dilakukan umat Buddha, bukanlah ritual â€œtakhayulâ€ yang mengharapkan berkah dan keselamatan dari â€œMaha-Dewaâ€ seperti itu. Agaknya Romo Hudoyo lupa akan pengertian-benar dari â€œPuja-Bhaktiâ€ di dalam Buddhisme yang sesungguhnya hanyalah merupakan wujud â€œpenghormatanâ€ seorang siswa pada Guru-Agunya. Atau, jangan-jangan Romo Hudoyo melarang umat Buddha bernamaskara pada Buddharupam, namun membenarkan umat Buddha ber-anjali (

bahkan bernamaskara ) pada beliau ? Ini yang saya tidak tahu.

### **3. ROMO HUDOYO : TUJUAN MMD ADALAH BERHENTINYA-PIKIRAN ( Bukan Nibbana sebagaimana Sang Buddha menunjukkannya sebagai tujuan-sejati bagi ummat Buddha )**

Dalam berbagai kesempatan, Romo Hudoyo senantiasa menyatakan, bahwa apa yang menjadi tujuan dari praktik MMD adalah berhentinya-pikiran .

**Memang saya bilang, DALAM KESADARAN SEHARI-HARI pikiran itu merupakan bagian dari batin, tapi saya tidak mengatakan tidak bisa dipisahkan. Justru tujuan MMD adalah berhentinya pikiran pada saat ini. Dengan kata lain, pikiran bisa berhenti, sementara kesadaran (batin) jalan terus.**

[Sumber =

<http://groups.yahoo.com/group/milis-spiritual/message/20890>]

Dari pernyataan tersebut diatas, hal yang sepatutnya kita kaji secara kritis adalah pada bagian pikiran bisa dipisahkan dari kesadaran (batin) dan bahwa pikiran-bisa-berhenti.

Apa yang disebut dengan Nama ( Batin ; atau masyarakat umum menyebutnya ROH ), adalah merupakan formulasi dari : **vedana-khanda** ( perasaan-perasaan ), **sanna-khanda** ( pencerapan ; pengenalan terhadap objek ), **sankhara-khanda** ( bentuk-bentuk pikiran ), dan, **vinnana-khanda** ( kesadaran yang timbul akibat kontak dengan objek ). Keempat bagian-fungsional dari batin ini sesungguhnya satu, dan bukannya jajaran unsur-unsur yang berdiri sendiri. Sehingga, tidak akan mungkin memisahkan pikiran dari kesadaran (batin) sebagaimana yang diajarkan oleh Romo Hudoyo tersebut.

Sebagaimana Y.M. Sariputta pernah berkata pada Y.M. Maha Kotthita dalam Mahavedalla-Sutta ( Majjhima-Nikaya ; Sutta ke-43 ), bahwa antara Kesadaran dan pemahaman akan sesuatu hal ( kebijaksanaan ), tidaklah dapat dipisahkan satu sama lain. Tidaklah mungkin memisahkan masing-masing keadaan ini satu sama lain untuk menjelaskan perbedaan diantara keduanya. Karena apa yang telah menjadi pemahaman seseorang, itu pula yang disadarinya ; dan apa yang disadari seseorang, itu pula yang dipahaminya dengan bijaksana. Itulah sebabnya mengapa keadaan-keadaan ini menyatu, bukannya terpisah, dan tidaklah mungkin memisahkan masing-masing keadaan ini satu sama lain untuk menjelaskan perbedaan diantara keduanya.

**dan saya tetap berpendapat bahwa pikiran bisa berhenti.**

[ Sumber =

<http://groups.yahoo.com/group/milis-spiritual/message/20890> ]

Romo Hudoyo telah mengajar selama bertahun-tahun , dan menegaskan bahwa pikiran-bisa-berhenti, namun , apakah setelah bertahun-tahun mengajar, pikiran Romo telah berhenti ? Sebab, bila pikiran-telah-berhenti, tidak mungkin Romo masih berpikir hingga sekarang ini. Masih melakukan serangkaian sharing, diskusi, hingga perdebatan-perdebatan / beradu argumentasi dengan banyak pihak ( terutama ummat Buddha yang Romo anggap orthodox ).

Apa yang sesungguhnya bisa dicabut ( atau dihindikan, jika menggunakan terminology Romo Hudoyo ), adalah kekotoran-kekotoran batin yang berupa nafsu-keserakahan ( lobha ), kemarahan/kebencian ( dosa ), dan kebodohan-batin ( moha ) yang merupakan pembuat-ukuran ( pamanakarana ), karena ketiganya menentukan batasan-batasan pada jangkauan kedalaman-pikiran, dalam artian bahwa kekotoran-kekotoran batin memungkinkan orang untuk mengukur dan membedakan seseorang yang masih sebagai manusia-biasa ( putthujana ) dengan yang telah bisa dikategorikan sebagai Ariya , yaitu : Pemasuk-Arus ( Sottapanna ), Yang-Kembali-Sekali-Lagi ( Sakadagami ), atau Yang-Tidak-Kembali-Lagi ( Anagami ), dan yang telah-sempurna ; Arahat. Dan, para Arahat serta para Buddha pun, setelah mencabut ketiga-akar kejahatan ( Lobha,Dosa,Moha ), pikiran para Beliau tersebut masih tetap terus berjalan selama belum Parinibbana ( padamnya pancakhanda ). Buktinya, para Buddha dan para Arahat, tetap terus berpikir dan mengajar. Bedanya, pikiran para Buddha dan Arahat tidak lagi menghasilkan kamma-kamma yang baru, tidak lagi tumbuh tunas kelahiran kembali-Nya.

**tapi kalau ia mengikuti MMD ia akan mengakhiri dukkha...â€**

[ Dr.Hudoyo Hupudhio Mph ;

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=8> ]

**Apakah tujuan MMD? Tujuan MMD mengandung sebuah paradoks. Di satu sisi, tujuan MMD adalah berakhirnya aku/diri secara radikal, yang berarti berakhirnya penderitaan (dukkha) sepenuhnya"secara teoretis, tentu saja hal ini akan tercapai di masa depan. Di sisi lain, secara praksis aktual, tujuan MMD ini tidak dilihat sebagai berada di masa depan, melainkan harus terjadi pada saat ini, sebagai suatu transformasi batin yang hanya bisa didekati melalui saat ini. Dalam praksis aktual, tujuan MMD adalah sadar/eling sedalam-dalamnya dan terus-menerus terhadap gerak-gerik jasmani dan batin ini pada saat munculnya, dari saat ke saat, sekarang dan di sini.**

[ Sumber :

[http://meditasi-mengenal-diri.org/mmd\\_apaitu.html](http://meditasi-mengenal-diri.org/mmd_apaitu.html) ]

Mengingat dan menimbang betapa seringnya Romo Hudoyo menekankan doktrin penghentian-pikiran ini, saya kemudian tertarik melakukan review atas proses belajar saya terhadap Buddha-Dhamma. Saya jadi bertanya, apakah saya yang telah melewati salah satu ajaran Buddha mengenai pikiran-bisa-berhenti ini, atau, mungkin Romo Hudoyo memang mengambil ajaran lain diluar Buddha-Dhamma.

Ternyata kemudian, ajaran "cepenghentian-pikiran" ini akhirnya justru bisa saya temukan dalam "Sabda-sabda" J.Krishnamurti. Salah satu dari sekian banyak sabda J.Krishnamurti yang mengajarkan mengenai "cepenghentian-pikiran" adalah sebagai berikut :

[ Dalam sebuah wawancara antara BBC dengan J.Krishnamurti ]

**JK: Begini, masalah meditasi adalah rumit "berdiam diri lama" kalau kita tidak lebih dulu membereskan rumah, yang berarti tidak ada ketakutan, memahami kenikmatan, mengakhiri kesedihan, dari situ muncul welas asih, kecerdasan; dan proses menuju ke situ "kalau boleh saya namakan "proses" untuk sementara" adalah bagian dari meditasi. Lalu, menemukan apakah PIKIRAN BISA BERHENTI, yang adalah waktu, HARUS BERHENTI. Lalu, dari situ muncullah keheningan besar. Dan di dalam keheningan itulah akan ditemukan apa yang suci.**

[ Sumber :

<http://forum.wgaul.com/archive/thread/t-50991-Ajaran-J-Krishnamurti.html> ]

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah "ceberhentinya-pikiran" sama dengan "ceberakhirnya-dukkha" sebagaimana yang diajarkan Sang Buddha ? Ini yang perlu kita kaji bersama secara kritis.

Berakhirnya-dukkha ( Dukkha-nirodha-sacca ) ialah sama dengan "Nibbana" / "Nirvana". Sebelum membahas "ceberakhirnya-dukkha", kita harus tahu, apakah "cedukkha" itu sendiri ? Sang Buddha bersabda =

**"Para Bhikkhu, apakah yang disebut Dukkha itu? Itu bukan lain adalah kelima kelompok kegemaran (Panca-Khandha), " ( Samyutta Nikaya, Khandha Samyutta, 104)**

Dukkha adalah kelima kelompok kegemaran ( Panca-Khanda), dan berakhirnya dukkha berarti berakhirnya kombinasi dari "panca-khanda" tersebut.. Pertanyaan selanjutnya, apakah "Panca-Khanda" itu ?

Panca Khanda atau lima agregat atau lima kelompok kegemaran , ialah :

1. *Rupa-khanda*, yaitu kelompok objek fisik atau jasmani yang oleh Sang Buddha diurai lagi menjadi empat bentuk elemen (Catur Maha Bhuta) yaitu: elemen padat (Pathavi Dhatu) yang bersifat menempati ruang dan mempertahankan posisi serta memberikan sifat kaku pada setiap materi; elemen cair (Apo-Dhatu) yang memberikan gaya rekat atau tarik menarik antara materi; elemen panas atau energi (Tejo-Dhatu) yang memiliki sifat maha bhuta yang lain tetapi dalam dimensi yang lebih kecil; dan elemen gerak atau getaran (Vayo-Dhatu) yang bila berada dalam kesetimbangan dengan apo-dhatu akan menampilkan eksistensi patthavi materi yang bersangkutan. Termasuk kelompok Rupa-khanda ini juga terdapat turunan-turunan dari empat Maha Bhuta tadi yaitu mencakup organ-organ indera (pasada-rupa) beserta objek-objeknya (arammana) misalnya bentuk dan warna sebagai objek penglihatan oleh mata; bunyi dan suara sebagai objek pendengaran telinga; bau-bauan sebagai objek penciuman oleh indera pencium; cita rasa sebagai objek pengecap oleh lidah; benda-benda dengan berbagai variasi bentuk, temperatur, permukaan kasar atau licin, keras atau lembut, sebagai objek perabaan oleh indera peraba; dan objek- objek mental seperti pikiran, ingatan, konsep dan ide-ide sebagai objek pemikiran oleh indera mental kita. Jadi Rupa-khanda sebenarnya mencakup obyek-obyek di dalam maupun di luar diri kita beserta indera-indera yang dapat berkontak dengannya.
2. *Vedana-khanda*, yaitu perasaan-perasaan yang timbul akibat adanya kontak antara obyek-obyek indera dengan indera-indera kita. Perasaan-perasaan yang timbul itu bisa berupa perasaan senang, tidak senang, atau netral. Perasaan-perasaan ini timbul sebagai reaksi kontak yang dihubungkan dengan ingatan-ingatan, baik yang berbentuk insting bawaan ataupun yang didapat dari pengalaman-pengalaman.
3. *Sanna-khanda*, yaitu pencerapan atau pengenalan objek yang terjadi setelah terjadinya kontak dan setelah terjadinya kesadaran akan adanya obyek tersebut. Pencerapan atau pengenalan objek tersebut juga terjadi akibat adanya memori atau ingatan-ingatan, terutama yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman.
4. *Sankhara-khanda*, yaitu bentuk-bentuk pikiran yang berupa segala kehendak (cetana) yang terjadi setelah timbul perasaan-perasaan akibat kontak yang terjadi. Kehendak-kehendak (cetana) yang terjadi inilah yang kelak akan membuahkan karma berupa perbuatan-perbuatan yang dilakukan, baik yang dilakukan dengan badan jasmani, ucapan, maupun dengan pikiran, yang mengarah kepada perbuatan baik, jahat atau netral.
5. *Vinnana-khanda*, yaitu kesadaran yang timbul akibat indera mengadakan kontak dengan. obyek yang sesuai. Kesadaran ini timbul sebelum terjadinya proses pencerapan atau pengenalan obyek yang kemudian menimbulkan perasaan-perasaan yang kemudian bisa berakhir dengan reaksi mental berupa kehendak untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan obyek tersebut.

Jelmaan yang terbentuk oleh kombinasi kelima khanda itulah yang tak lain merupakan Dukkha itu sendiri, Dukkha yang mempunyai arti yang lebih luas dari sekedar duka atau penderitaan: Dukkha yang mencakup segala kefanaan, perubahan dan ketidak kekaln. Berakhirnya jelmaan dari "Panca-Khanda" inilah berakhirnya dukkha. Inilah "Nibbana".

Sehingga, bila Romo Hudoyo mengatakan "ceberhentinya-pikiran", "cepikiran" yang mana ( dari "ceunsur-unsur" Nama ) yang anda maksud ? Apakah **vedana-khanda** ( perasaan-perasaan ), atukah **sanna-khanda** ( pencerapan ; pengenalan terhadap objek ) , atau **sankhara-khanda** ( bentuk-bentuk pikiran ) , atau **vinnana-khanda** ( kesadaran yang timbul akibat kontak dengan objek ) ? Yang mana ? Dan, berakhirnya-pikiran itu seperti apa ? Bagaimanakah "ceproses"-nya sehingga "ceberhentinya-pikiran" kemudian bisa mengakhiri dukkha secara absolute ( yang berarti mengakhiri jelmaan dari "Panca-

Khandaâ€ ) ?

Tertarik dan penasaran dengan arti â€Berhentinya-Pikiranâ€ sesuai ajaran Romo Hudoyo ini, saya mencoba menelusur lagi setiap â€jejakâ€ statement-statement Romo Hudoyo di berbagai situs dan milist. Dan akhirnya, ketemulah sudah apa yang saya cari itu. Romo Hudoyo menjelaskan :

**Yang saya maksud dengan â€berhentinya pikiran/akuâ€™ di sini adalah â€khanika-samadhiâ€™ yang bisa dicapai relatif mudah oleh setiap orang yang mau ber-vipassana untuk melepaskan kelekatan kepada pikiran/aku.**

Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=8>

**Pencerahan yang tertinggi (terdalam) ialah khanika-samadhi, runtuhnya pikiran & si aku untuk waktu yang relatif lama (bukan hanya beberapa momen). â€Khanika-samadhi ini yang kelak akan menghasilkan pembebasan permanen, yang adalah pencerahan sempurna; tapi sejak orang masuk ke dalam khanika-samadhi dirinya dan pikirannya (perasaannya, kehendaknya dsb) tidak ada lagi (kecuali ia keluar lagi dari khanika-samadhi).**

Salam,  
hudoyo

[ Sumber =

<http://dhammacitta.org/forum/index.php?topic=3803.660;wap2>]

Jika khanika-samadhi inilah yang dimaksudkan oleh Romo Hudoyo sebagai pencapaian â€berhentinya-pikiranâ€, maka setahu saya, khanika-samadhi, adalah kondisi â€konsentrasi-pikiranâ€ yang bersifat â€sesaatâ€, tidak permanent, pada berbagai fenomena yang muncul dan lenyap berulang-ulang. Memang benar khanika-samadhi inilah yang kemudian digunakan untuk ber-vipassana ; konsentrasi-pikiran yang melihat lakkhana (*anicca,dukkha dan anatta*) atau karakteristik batin dan jasmani yang muncul dan lenyap kembali (*khanika*). Tapi, bukankah dalam khanika-samadhi, â€pikiranâ€ itu justru sedang â€bergerakâ€ mengamati muncul dan lenyapnya segala fenomena, sesaat mengamati suatu fenomena muncul, disaat yang lain mengamati fenomena tersebut lenyap, saat yang lain lagi mengamati adanya fenomena yang lain muncul kembali, dan kemudian mengamati fenomena lain tersebut melenyap. Demikian seterusnya. Jadi, bukankah keliru kalau dikatakan saat itu â€pikiran-berhentiâ€ ?

Lagipula Romo Hudoyo yang terhormat, â€Khanika-Samadhiâ€ itu bukanlah tanda-tanda â€Pencerahan-Sempurnaâ€. Khanika-samadhi hanyalah sebuah tahapan konsentrasi batin yang bersifat sesaat ( belum memasuki konsentrasi tercerap / Jhana ) yang digunakan untuk mengamati segala fenomena batin dan jasmani dengan apa-adanya. Bahkan, saat khanika-samadhi itu berbagai â€Nanaâ€ ( pengetahuan-pandangan-cerah ) belum diperoleh oleh yogi. Baru, kemudian setelah ia ber-â€Perhatian-Benarâ€ terhadap fenomena batin dan jasmaninya ( dengan menggunakan kekuatan khanika-samadhinya ), yogi tersebut akan mulai memperoleh berbagai pengetahuan pandangan-cerah ( Nana ).

Kembali membahas mengenai â€edukhaâ€. Sang Buddha mengajarkan, sebab dari dukkha adalah dikarenakan â€nafsu-keinginanâ€ (tanha) . Lenyapnya tanha ini pula, berarti penderitaan ( sebagai akibat tanha ) ikut berakhir. Apakah dengan â€MMDâ€, telah terbukti ada yang mampu melenyapkan â€etanhaâ€ ? Apakah ada, yang telah terbukti tercabut ketiga-akar : Lobha ( keserakahan ), Dosa ( Kemarahan ), dan Kegelapan-Batin ( Moha ) -nya ?

#### **4. PENEGASAN OLEH ROMO HUDOYO BAHWA â€MMDâ€ ADALAH MEDITASI VIPASSANA â€ALA KRISHNAMURTIâ€ : BUKAN VIPASSANA ALA BUDDHISME UMUMNYA.**

Dari pengakuan Romo Hudoyo sendiri di berbagai tempat, â€MMDâ€ adalah meditasi yang berpedoman pada ajaran-ajaran J.Krishnamurti. Hal ini perlu dimengerti terlebih dahulu oleh masyarakat, baik Buddhis maupun non-Buddhis, terutama bagi umat Buddha yang masih awam dan pemula.

**Perlu saya kemukakan bahwa pendekatan MMD ini saya pelajari dari J.Krishnamurti,**

**yang menurut hemat saya adalah seorang yang telah mencapai pencerahan & pembebasan sempurna**

**dalam hidupnya di abad ke-20 lalu, entah apapun namanya : arahat, buddha, insan kamil,**

**hidup di dalam Allah, apa pun,**

[ Sumber =

<http://www.usenet.com/newsgroups/soc.culture.indonesia/msg03344.html> ]

Bagi Romo Hudoyo, semua meditasi vipassana Buddhist telah bergeser jauh dari apa yang sesungguhnya dimaksud oleh Sang Buddha. Lagi-lagi, dasar justifikasi yang dia gunakan adalah â€Sabdaâ€ dari J.Krishnamurti.

**Pemahaman bahwa praktik meditasi vipassana yang banyak diajarkan pada dewasa ini telah bergeser jauh dari apa yang sesungguhnya dimaksud oleh Sang Buddha diilhami oleh praktik meditasi yang diajarkan J. Krishnamurti pada abad ke-20. J. Krishnamurti mengkritik kebanyakan teknik meditasi yang semuanya mengutamakan konsentrasi, usaha dan teknik meditasi. Dalam hal ini termasuk pula banyak teknik vipassana Buddhis.**

**Bagi J. Krishnamurti, teknik meditasi apa pun sama sekali tidak membebaskan, tidak mentransformasikan batin manusia; alih-alih, malah membuat batin lebih dalam terjatuh dalam keterkondisian dan keterbatasannya. Teknik konsentrasi apa pun hanya membawa praktisinya ke dalam suatu keadaan pemusatan batin yang kuat, yang mungkin memberikan suatu rasa nikmat dan bahagia yang intens, sehingga mudah disangka sebagai kebebasan, tetapi sesungguhnya menjerat batin dalam keterkondisian dan ketidakbebasan yang lebih halus.**



[Sumber :

[http://meditasi-mengenal-diri.org/mmd\\_apaitu.html](http://meditasi-mengenal-diri.org/mmd_apaitu.html)]

Versi asli â€œcesabdaâ€ J.Krishnamurti tersebut adalah sebagai berikut :

**P: Meditasi yang benar â€” apakah meditasi yang benar itu? Anda menyiratkan ada meditasi yang salah.**

**JK: Ah, semua meditasi yang ditawarkan oleh berbagai Guru pada dewasa ini adalah nonsens.**

**P: Mengapa?**

**JK: Oleh karena lebih dulu Anda harus membereskan rumah.**

**P: Apakah itu bukan jalan untuk membereskan rumah?**

**JK: Ah, itu pemikiran yang keliru. Mereka mengira bahwa dengan meditasi mereka dapat membereskan rumah.**

**P: Ya. Tidakkah begitu?**

**JK: Tidak.**

**P: Bukankah begitu?**

**JK: Tidak. Justru sebaliknya, Anda harus membereskan rumah, diri Anda, lebih dulu. Kalau tidak, meditasi akan menjadi pelarian.**

[ Sumber :

<http://forum.wgaul.com/archive/thread/t-50991-Ajaran-J-Krishnamurti.html> ]

Dari pernyataan J.Krishnamurti tersebut, bukankah sebenarnya ia sendiri berpendapat, bahwa sebelum seseorang bermeditasi, ia harus terlebih dahulu membereskan rumah, diri sendiri terlebih dahulu, sebab kalau tidak meditasi akan menjadi pelarian? Membereskan rumah itu, tentunya melalui berbagai langkah-langkah pembersihan. Dan inilah tujuh-tahap-pembersihan diri yang dijabarkan dengan jelas dalam visuddhi-magga oleh Bhadantacariya Buddhaghosa :

- I) Pemurnian-Sila (sila-visuddhi)
- II) Pemurnian-Pikiran (citta-visuddhi)
- III) Pemurnian-Pandangan (ditthi-visuddhi)-
- IV) Pemurnian-melalui-hancurnya-keraguan (kankhãvitarana-visuddhi)
- V) Pemurnian pengetahuan dan pandangan tentang jalan dan bukan jalan (maggãmagga-ããnadassana-visuddhi)
- VI) Pemurnian pengetahuan dan pandangan tentang kemajuan dalam latihan (patipadããnadassana-visuddhi)
- VII) Pemurnian pengetahuan dan pandangan (ããnadassana-visuddhi)

Tapi anehnya, mengapa J.Krishnamurti sendiri kemudian menolak berbagai tindakan untuk â€œmembersihkan-rumahâ€ ( seperti latihan Sila, Disiplin, dan lain-lain ). Namun karena sudah terlanjur melekat pada doktrin J.Krishnamurti tentang â€œTidak-Ada-Jalanâ€, Romo Hudoyo menegaskan bahwa â€œTidak-Ada-Metodeâ€ apapun yang bisa digunakan untuk mencapai keadaan â€œsadarâ€ dan â€œdiamâ€ pada saat ini. Dan ia pun telah menegaskan tidak lagi diperlukannya penembusan akan â€œEmpat Kesunyataan Muliaâ€ beserta â€œJalan Ariya Beruas Delapanâ€, dengan alasan itu semua hanyalah sekedar konsep belaka.

**KEADAAN SADAR DAN DIAM PADA  
SAAT KINI TIDAK BISA DICAPAI DENGAN METODE APA PUN.**

[ Sumber =

<http://groups.yahoo.com/group/milis-spiritual/message/20890> ]

Jika tidak dapat dicapai dengan metode apa pun juga, untuk apa Romo mengajarkan â€œmetodeâ€ dari â€œMeditasi-Mengenal-Diriâ€? Formulasi ajaran dalam kemasan â€œMMDâ€ itu sendiri sudah merupakan metode. Demikian sepatutnya hal ini dipikirkan dengan kritis dan seksama.

**Menyadari hal itu, pikiran dan si â€œakuâ€™ akan diam, tidak berulah lagi. Itulah MMD. Untuk itu tidak perlu dan tidak mungkin ada metode apa pun. Dalam MMD, langkah pertama adalah langkah terakhir! Yang penting: sadar (eling).**

[ Sumber =

<http://groups.yahoo.com/group/milis-spiritual/message/20890> ]

Dengan statement tersebut diatas, Romo Hudoyo tetap bersikukuh menolak "Jalan" apapun juga, meskipun J.Krishnamurti sendiri ( *sebagai inspirator RomoHudoyo* ), ketika dikejar mengenai kepastian adanya "Jalan", akhirnya menjawab ,**" ADA " bukan jalan, tetapi ada pengakhiran konflik, kesedihan, dan sebagainya, bila orang menyadari" "ebih baik saya katakan begini" "bila terdapat aktualitas keelingan yang peka tentang apa adanya diri kita, tanpa pendistorsian sedikit pun, menyadarinya, tanpa pilihan apa pun; dan dari situlah terdapat pengakhiran dari semua kekacauan ini.** [ Sumber <http://forum.wgaul.com/archive/thread/t-50991-Ajaran-J Krishnamurti.html> ] . Itulah "Jalan", itulah "metode". Sesungguhnya, tidak ada apapun yang tanpa "metode", tanpa "cara", tanpa "Jalan". Bahkan orang makan itu pun ada "cara"-nya, orang duduk ada "cara"-nya, dan orang buang air juga ada "cara"-nya. Dan sekali lagi, bila tidak perlu metode apapun, maka sebenarnya secara otomatis, "MMD" itu sendiri pun tidak perlu ada dan tidak perlu diajarkan pada masyarakat luas.

**Meditasi Mengenal Diri (MMD) adalah versi meditasi vipassana yang selama beberapa tahun terakhir telah dikembangkan dari vipassana yang diajarkan secara "tradisional". Dalam MMD, meditasi vipassana "tradisional" telah banyak dimodifikasi berdasarkan ajaran J. Krishnamurti tentang sadar/eling secara pasif atau sadar/eling tanpa memilih, yang sesungguhnya adalah kembali pada sifat-sifat praktik meditasi vipassana murni ajaran Sang Buddha sendiri. Dengan demikian, ada beberapa perbedaan penting antara meditasi vipassana versi MMD dan meditasi vipassana "tradisional":**

Sumber :

[http://meditasi-mengenal-diri.org/mmd\\_apaitu.html](http://meditasi-mengenal-diri.org/mmd_apaitu.html)

Ketika management dhammacitta.org menempatkan "MMD" kedalam kategori "BUKAN-BUDDHISME", Romo Hudoyo pun sedikit marah / tersinggung. Dan mengeluarkan statement, termasuk didalamnya menyatakan bahwa umat Buddha Indonesia berpuas diri dengan teori-teori, doktrin-doktrin, dan praktek meditasi yang tidak lagi efektif dalam "mengakhiri-dukkha" ( *Pertanyaannya, dengan kemarahan tersebut, Romo sendiri sudah mengakhiri-dukkha- kah ?* ) :

**"Jelas sekali bahwa Management DC yang sekarang dikuasai oleh orang-orang yang tidak mau melihat umat Buddha Indonesia mengembangkan wawasan dengan pemahaman-pemahaman baru mengenai ajaran Sang Guru, sejalan dengan perkembangan pemikiran Buddhis di dunia internasional ; Mereka mau memasung kebebasan berpikir umat Buddha Indonesia, dan berpuas diri dengan teori-teori, doktrin-doktrin, dan praktik meditasi yang tidak lagi efektif dalam mengakhiri dukkha."**

[ sumber dari =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=7> ]

Romo Hudoyo, apakah MMD sendiri efektif untuk mengakhiri dukkha ? Bila "YA", mengapa Romo sendiri masih ber-dukkha ? Bukankah ketika Romo menjadi marah karena peristiwa perpecahan Romo dengan pihak Dhammacitta, kemudian timbul perasaan tidak senang karena berpisah dari yang disenangi / dilekati, merasa tidak dihargai, tidak lagi dihormati, itu semua adalah bentuk-bentuk "Dukkha" ? Atau mungkin Romo Hudoyo lupa akan apa makna dari "Dukkha" itu sendiri ?

**Pendekatan tradisional masih berpegang pada TEORI Agama Buddha (*Jalan Suci Berunsur Delapan, Empat Kebenaran Suci, Satipatthana, Nibbana dsb*), dan berpegang pada persepsi bahwa pembebasan (*nibbana*) dicapai pada suatu waktu di MASA DEPAN, berpegang pada paradigma adanya "waktu"™ dan "usaha"™. Pendekatan JK tidak memakai teori apa pun, berpegang bahwa pembebasan tercapai pada SAAT KINI, sehingga seluruh latihannya adalah latihan "berada pada saat kini"; kalau orang bisa berada pada saat kini, maka waktu dan usaha tidak relevan lagi.**

[ Sumber :

<http://groups.yahoo.com/group/semedi/message/6952> ]

Romo, "berada-pada-saat-kini" itu sendiri adalah berada dalam batasan "waktu" ( yaitu "saat-kini" ). Dan pengondisian untuk "berada-pada-saat-kini" itu sendiri mengandung unsur-unsur "cedaya-upaya" untuk "berada-pada-saat-kini". Saya melihat , ini semua hanyalah permainan kata-kata, atau mungkin Romo sedang bingung untuk memahami sesuatu hal, semoga saja tidak demikian.

Sebenarnya sah-sah saja seseorang dengan niat baik ingin berkarya melalui pemberian bimbingan / pelatihan meditasi bagi semua pihak yang ingin mengenal meditasi. Dan juga sah-sah saja setiap orang mempunyai cirri-khas-nya sendiri dalam memberikan pelatihan. Dalam hal ini, saya pribadi sebagai umat Buddha, sangat menghargai dan tidak akan mempermasalahkannya. Namun yang menjadi masalah adalah ketika dalam berbagai kesempatan, Romo Hudoyo seakan "mengajak" umat Buddha untuk tidak lagi menempuh "Jalan Ariya Beruas Delapan" dan meninggalkan "Empat Kesunyataan Mulia". Hal ini sangat janggal dilakukan oleh seorang Romo. Akan jauh lebih baik bila Romo tidak mengusung bendera Buddhisme, tidak lagi menggunakan gelar "Romo", lalu mengajarkan "MMD" ke masyarakat luas, sehingga dengan demikian tidak ada lagi sangkut pautnya dengan Buddha-Dhamma. Tapi, bila Romo menyatakan diri seorang "Pandhita" Buddhist, namun di sisi lain menganjurkan umat Buddha untuk "meninggalkan" Empat Kesunyataan Mulia beserta Jalan Ariya Beruas Delapan, maka selamanya Romo akan berada pada kondisi berbenturan dengan kebanyakan umat Buddha.

Sungguh ironis ketika Romo Hudoyo ( *yang notabene secara resmi tercatat sebagai umat Buddha, bahkan bergelar "Romo" / "Pandhita"* ) banyak menolak ajaran Buddha ( *terutama pada inti ajaran Buddha : Empat Kesunyataan Mulia beserta Jalan Ariya Beruas Delapan* ) yang telah terbukti mampu mengantarkan banyak manusia mencapai tataran "Arahata" /

â€œTercerahkanâ€ ( seperti misalnya pada abad ini salah satunya adalah â€œAjahn Chahâ€ yang diakui sebagai â€œArahat-Abad-Iniâ€ ) sementara ia dengan sekuat â€œimanâ€ menerima ajaran J.Krishnamurti yang ternyata J.Krishnamurti sendiri mengeluh selama enam-puluh (60) tahun ia mengajar **â€œtidak seorang pun mengalami transformasi batiniah, sebagaimana diharapkannya.â€** (Hudoyo, Dari: [www.kaskus.us](http://www.kaskus.us) -> Forum: Supranatural -> Subforum: Spiritual -> Thread: MMD (Meditasi Mengenal Diri) ; <http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan-%E2%80%9CPerbedaan-Krishnamurti%E2%80%9CBuddha-td16375574.html> )

## **5. PENGGUNAAN BAHIYA-SUTTA, MALUNKYAPUTTA, DAN ANGULIMALA SUTTA, OLEH ROMO HUDOYO SEBAGAI SEKEDAR â€œJEMBATANâ€ UNTUK MENGHUBUNGKAN â€œMMDâ€ ( YANG BERBASIS AJARAN J.KRISHNAMURTI ) DENGAN UMMAT BUDDHA**

[ Notes : Pembahasan mengenai digunakannya Angulimala-Sutta oleh Romo Hudoyo untuk melakukan pembenaran atas pandangannya dan menghubungkan pandangannya tersebut dengan Buddha-Dhamma, telah saya bahas pada point pandangan menyimpang pertama diatas ]

Setelah berkali-kali Romo Hudoyo menegaskan penolakannya terhadap â€œJalan-Ariya-Beruas-Delapanâ€ dan â€œEmpat-Kesunyataan-Muliaâ€ serta berbagai ajaran Buddha ( yang ia anggap sekedar teori, dogma, dll. ) , pada suatu titik tertentu, Romo Hudoyo mencari â€œjembatanâ€ penghubung antara â€œMMDâ€ ( dengan J.Krishnamurti-nya ) dengan komunitas Buddhist ( baik di Indonesia maupun di luar Indonesia ; sebab, ketika saya membuka situs MMD, disana digunakan bi-lingual, tentunya dengan tujuan menggaet pangsa-pasar luar-negeri )

**Nah, mungkin Anda akan bertanya: bagaimana hubungan MMD dengan ajaran Sang Buddha?**

**Bagaimana ajaran Sang Buddha tentang sadar/eling pada saat kini? â€**

Sekali peristiwa ada seorang pertapa, namanya Bahiya. Ia BUKAN bhikkhu murid Sang Buddha. Dengan kata lain, ia tidak pernah tahu ajaran Sang Buddha, tidak pernah mendengar Empat Kebenaran Mulia (Catvari Arya Satyani), tidak pernah mendengar Jalan Mulia Berfaktor Delapan (Arya Asthangika Marga), dsb dsb. Bahkan mendengar nama Sang Buddha pun Bahiya belum pernah.

Pada suatu hari ia diberi tahu bahwa di dunia ini ada seorang yang telah bebas sempurna, bernama Gotama (Buddha Gautama), tinggal di Sravasti. Bahiya ingin bertemu dengan Sang Buddha, ingin mendapat tuntunan meditasi untuk mencapai pembebasan.

Nah, setelah bertemu dengan Sang Buddha, Sang Buddha tidak mengajarkan Empat Kebenaran Mulia, tidak mengajarkan Jalan Mulia Berfaktor Delapan, dsb dsb; pendeknya Sang Buddha tidak mengajarkan apa yang belakangan dikenal sebagai â€œAgama Buddhaâ€.

Mengapa? â€ Karena semua ajaran â€œAgamaâ€ Buddha itu tidak cocok bagi seorang yang bermeditasi! Alih-alih, inilah ajaran singkat Sang Buddha kepada Bahiya:

â€œBahiya, lakukan ini: Di dalam apa yang terlihat, hanya ada yang terlihat; di dalam apa yang terdengar, hanya ada yang terdengar; di dalam apa yang tercerap (perceived) oleh indra-indra yang lain, hanya ada yang tercerap; di dalam apa yang muncul sebagai ingatan, hanya ada ingatan. Kalau kamu bisa melakukan itu, maka KAMU TIDAK ADA. Dan itulah, hanya itulah, akhir dari Dukkha.â€

[ Sumber =

<http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan--Apa-ajaran-Sang-Buddha-tentang-sadar-eling-pada-saat-kini--td16575427.html> ]

Bagi seorang pembaca yang kurang cermat ( terutama bagi seorang Non-Buddhis ), statement Romo Hudoyo diatas nampak tidak janggal sedikitpun. Namun, bila kita cermati dengan seksama, ada satu kalimat yang sesungguhnya sangat tidak tepat menggambarkan alasan mengapa Sang Buddha hanya mengajarkan petunjuk singkat pada Bahiya. Kalimat Romo Hudoyo yang saya maksudkan adalah, â€œâ€ pendeknya Sang Buddha tidak mengajarkan apa yang belakangan dikenal sebagai â€œAgama Buddhaâ€. Mengapa? â€ Karena semua ajaran â€œAgamaâ€ Buddha itu tidak cocok bagi seorang yang bermeditasi! â€.

Apakah benar alasan Sang Buddha tidak mengajarkan â€œEmpat Kesunyataan Muliaâ€ termasuk â€œJalan Ariya Beruas Delapanâ€ pada Bahiya adalah karena **â€œSemua ajaran â€œAgamaâ€ Buddha itu TIDAK COCOK BAGI SEORANG YANG BERMEDITASI!â€** ? Disini terlihat adanya upaya â€œpembiasaanâ€ yang dilakukan oleh Romo Hudoyo. Sebab, ummat Buddha yang telah membaca Bahiya-Sutta ( Udana 1.10 ) pasti akan mengetahui kisah selengkapnyanya dari kisah petapa Bahiya tersebut. Alasan mengapa Sang Buddha â€œtidak-sempatâ€ mengajarkan â€œEmpat Kesunyataan Muliaâ€ beserta â€œJalan Ariya Beruas Delapanâ€-Nya adalah karena, saat itu Sang Buddha bersama para Bhikkhu sedang sibuk menerima dana makan. Begini kisah selengkapnyanya :

â€œâ€Ketika melihat Sang Bhagava, dia mendekat, bersujud, dengan kepala di kaki Sang Bhagava dan berkata, â€œAjarilah saya Dhamma,, Sang Bhagava ; ajarilah saya Dhamma, Sugata, demi kebaikan dan kebahagiaan saya sendiri untuk waktu yang lama.â€

Ketika diajak berbicara demikian, Sang Bhagava berkata kepada Bahiya yang berpakaian kulit kayu, â€œIni bukan waktu yang tepat, Bahiya, kami akan pergi menerima dana makan.â€

Kedua kalinya Bahiya berkata kepada Sang Bhagava,â€Sulit untuk tahu dengan pasti, Sang Bhagava, berapa lama Sang Bhagava akan hidup atau berapa lama saya akan hidup. Ajarilah saya Dhamma, Sang Bhagava ; ajarilah saya Dhamma, Sugata, demi untuk kebaikan dan kebahagiaan saya sendiri untuk waktu yang lama.â€ â€

Bahiya kemudian mendesak Sang Buddha dengan mengulangi pertanyaannya tersebut ( sama persis dengan pertanyaan kedua ) ketiga kalinya. Akhirnya, Sang Buddha ( setelah didesak oleh permohonan Bahiya yang diajukan sampai tiga-kali ) berkenan menerangkan Dhamma, yang berupa petunjuk latihan singkat.

**â€œDalam hal ini, Bahiya, kamu harus melatih dirimu sendiri : di dalam apa yang dilihat hanya ada apa yang dilihat ; di dalam apa yang didengar hanya ada apa yang didengar; didalam apa yang dirasakan hanya ada apa yang dirasakan; di dalam apa yang diketahui hanya ada apa yang diketahui. Dengan cara ini kamu harus melatih dirimu sendiri, Bahiya.**

**Jika, Bahiya, di dalam apa yang dilihat hanya ada apa yang dilihat,â€, didalam yang diketahui hanya ada apa yang diketahui, maka Bahiya, kamu tidak akan â€œbersama-ituâ€; bila Bahiya kamu tidak lagi â€œbersama-ituâ€, kamu tidak akan berada di dalam itu; bila Bahiya, kamu tidak ada di dalam itu, maka Bahiya, kamu tidak akan berada disini maupun disana tidak juga diantara keduanya. Inilah akhir penderitaan.â€**

Melalui ajaran Dhamma yang singkat dari Sang Bhagava ini, pikiran Bahiya yang berpakaian kulit kayu segera terbebas dari kekotoran tanpa kemelekatan. Kemudian , sesudah mengajar Bahiya dengan petunjuk ringkas itu, Sang Bhagava pergi melanjutkan perjalanan-Nya bersama para Bhikkhu untuk menerima dana makanan.

Cukup jelas bukan, bahwa alasan mengapa Sang Buddha hanya mengajarkan Dhamma singkat tersebut pada Bahiya ( dan mengapa tidak mengajarkan Dhamma yang lengkap ; â€œEmpat Kesunyataan Muliaâ€ beserta â€œJalan Ariya Beruas Delapanâ€ ) adalah karena Beliau sedang dalam perjalanan pergi menerima dana makanan, dan itu bukan waktu yang tepat untuk mengajarkan Dhamma ; **â€œ Ini bukan waktu yang tepat, Bahiya, kami akan pergi menerima dana makan.â€** Jadi, bukan karena **semua ajaran â€œAgamaâ€ Buddha itu tidak cocok bagi seorang yang bermeditasi!** â€œ seperti yang dikatakan Romo Hudoyo.

Dan penyimpulan secara sepihak oleh Romo Hudoyo ini ( *tanpa didasari kebenaran yang tersurat dan tersirat dalam Bahiya-Sutta tersebut* ), kemudian ia jadikan justifikasi untuk membenarkan â€œajaranâ€-nya dalam â€œMMDâ€ yang menolak â€œEmpat Kesunyataan Muliaâ€ beserta â€œJalan Ariya Beruas Delapanâ€.

**Itulah MMD. â€œ“ Ketika mendengar itu, pada saat itu juga, langsung Bahiya tercerahkan sempurna (menjadi Arahata), dengan melompati ketiga tingkat kesucian di bawahnya.**

**Di dalam khotbah singkat kepada Bahiya itu, Sang Buddha tidak bicara tentang â€œbaikâ€ vs â€œburukâ€, tentang â€œUsaha Benarâ€, yakni meningkatkan yang baik dan mengurangi yang buruk, tentang Sila, tentang Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Konsentrasi Benar dsb dsb, pendeknya Sang Buddha tidak mengajarkan tentang segala yang â€œBenarâ€ (samma-) versus segala yang â€œSalahâ€ (miccha-).**

**Bahiya-sutta itulah yang menjadi dasar bagi saya mengajarkan MMD kepada umat Buddha. Ajaran singkat Sang Buddha kepada Bahiya itu persis sama dengan yang diajarkan oleh Krishnamurti 2500 tahun kemudian, yang ditemukannya kembali dan diajarkan oleh K selama 60 tahun ia mengajar masyarakat di dunia modern.**

Salam,  
semar

[ Sumber =

<http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan--Apa-ajaran-Sang-Buddha-tentang-sadar-eling-pada-saat-kini--td16575427.html> ]

Dan, ajaran J.Krishnamurti yang diadopsi oleh Romo Hudoyo dan secara sepihak ia klaim â€œsesuaiâ€ / â€œpersis-samaâ€ dengan ajaran Sang Buddha pada Bahiya ( yang bila dicermati secara kontekstual ternyata sesungguhnya jauh berbeda secara esensial ) tersebut, sesungguhnya oleh J.Krishnamurti sendiri telah diakui cukup membuatnya tidak lega ( atau â€œkecewaâ€ ) dengan mengeluhkan bahwa selama enam-puluh (60) tahun ia mengajar **â€œtidak seorang pun mengalami transformasi batiniah, sebagaimana diharapkannya.â€** (Hudoyo, Dari: [www.kaskus.us](http://www.kaskus.us) -> Forum: Supranatural -> Subforum: Spiritual -> Thread: MMD (Meditasi Mengenal Diri) ; <http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan--Perbedaan-Krishnamurti--Buddha-td16375574.html> ) . dan dengan begitu, Romo Hudoyomasih â€œkeukeuhâ€ mengklaim bahwa siapapun ( *ummat agama apapun* ) yang â€œ mengikuti MMD ia akan mengakhiri dukkha...â€  
[Dr.Hudoyo Hupudhio Mph ; <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=8> ].

Expektasi yang sangat â€œtinggi-nun-jauh-disanaâ€, bahkan, apakah Romo Hudoyo sendiri telah â€œmengakhiri-dukkhaâ€ / merealisasi â€œNibbanaâ€ ? atau, telah menjadi seorang Arahanta ?

Agar kita semua menjadi lebih jelas lagi duduk perkaranya, mari kita membahas lebih dalam lagi mengenai Bahiya-Sutta.

Setelah Bahiya , petapa berkulit kayu, mendengarkan ajaran singkat dari Sang Buddha, ia langsung â€œtercerahkanâ€. Membaca kisah â€œfantastisâ€ ini tentunya sangat menarik hati bagi para pembaca yang ingin segera menjadi seorang â€œArahataâ€, bukan begitu. Tapi, setelah anda yang â€œtergodaâ€ menjalankan ajaran singkat ini, apakah telah ada diantara anda yang mencapai â€œPencerahan-Sempurnaâ€ dengan sekedar menjalankan instruksi singkat Sang Buddha pada Bahiya tersebut ? ( *Romo Hudoyo sendiri, bagaimana, sudah merealisasi Arahata-Magga-Phala-kah ?* )

Kita semua, para ummat Buddha khususnya, dan rekan-rekan non-Buddhis umumnya, seyogyanya lebih bijak dalam mempelajari sebuah Sutta dari Sang Buddha. Sesungguhnya, ada kisah yang panjang dibalik Bahiya-Sutta yang relative pendek tersebut. Kisah lengkap dari petapa Bahiya ini ada di dalam Apadana ( kisah kehidupan lampau para Arahanta ) dan dalam kitab-kitab komentar.

Di dalam salah satu kehidupan lampaunya, Bahiya adalah seorang Bhikkhu , siswa dari Buddha-Kassapa. Ketika itu, karena ingin sekali mencapai kebebasan dengan cepat, ia bersama-sama dengan enam Bhikkhu yang lain, memanjat sebuah gunung curam ke atas sebuah karang besar. Lalu mereka semua membuang tangga, dan meneguhkan diri untuk bermeditasi dan tetap berada diatas

karang besar itu sampai mereka tercerahkan atau mati. Yang tertua diantara ke-tujuh Bhikkhu tersebut berhasil merealisasi Arahata-Magga-Phala, dan seorang Bhikkhu tertua yang lain merealisasi Anagami-Magga-Phala, tetapi lima Bhikkhu lainnya, yang menolak makan makanan yang diperoleh oleh dua Bhikkhu tertua yang disebut terdahulu melalui kekuatan batin mereka, meninggal dunia setelah tujuh-hari. Bahiya adalah salah satu dari lima Bhikkhu yang meninggal tersebut. Bhikkhu yang berhasil merealisasi Anagami-Magga-Phala kemudian dilahirkan kembali di dalam alam Brahma dan kelak ( dimasa kehidupan terakhir Bahiya ) muncul di hadapan Bahiya sebagai "efamilinya yang dulu". Kelima Bhikkhu yang meninggal dunia, setelah bertumimbal lahir di alam surga, lahir kembali sebagai manusia pada masa Buddha Gotama, salah satunya adalah Bahiya tersebut ( *keempat Bhikkhu yang lainnya, terlahir kembali dimasa Buddha Gotama sebagai : Pukkusati, Sabhiya, Kumarakassapa, dan Dabba si orang Malli* ).

Dalam kehidupan terakhirnya, Bahiya adalah seorang pelaut, yang sukses menyeberangi lautan sebanyak tujuh kali. Pada perjalanan kedelapan, kapalnya karam, tetapi ia berhasil selamat ke pantai dengan mengapung di atas kayu gelondongan. Karena kehilangan seluruh pakaiannya, dia membuat pakaian sementara dari kulit kayu, dan pergi untuk meminta makanan di Kampung Supparaka. Penduduk kampung setempat kemudian terkesan dengan penampilannya, dan oleh karenanya mempersembahkan makanan, penghormatan, dan bahkan seperangkat jubah mahal kepada Bahiya. Ketika Bahiya menolak baju baru itu, para penduduk justru semakin menyanyungnya. Bahiya mendapatkan kehidupan yang nyaman, dan dengan begitu dia tidak kembali ke laut. Banyak orang kemudian menganggap Bahiya adalah seorang Arahanta, dan Bahiya pun dengan salah-kaprah menganggap bahwa ia adalah seorang Arahanta.

Disaat itulah kemudian , sesosok Brahma membaca pikiran keliru dari Bahiya dan menegur Bahiya, karena terdorong rasa welas-asih. Brahma tersebut tidak lain adalah salah satu dari ketujuh Bhikkhu yang saat itu merealisasi Anagami-Magga-Phala. Kemudian Brahma Anagami tersebut memberitahu Bahiya bahwa ada seorang Arahanta yang sejati, ialah Buddha Gotama, yang hidup di masa itu, tinggal di sisi lain India, tepatnya di Savatthi.

Setelah diberitahu oleh Brahma Anagami tersebut, Bahiya segera meninggalkan Supparaka ( sekarang Supparaka adalah Sopara, di utara Mumbai ), dan tiba di Savatthi ( tujuh-belas (17) KM sebelah barat Balurampur ) dalam waktu semalam saja. Kisah selanjutnya adalah seperti yang sudah saya tuliskan diatas, yaitu penyampaian permohonan Bahiya ( sampai tiga (3) kali ) pada Sang Buddha agar Sang Buddha berkenan memberikan pengajaran Dhamma pada Bahiya. Beberapa waktu setelah Bahiya berhasil merealisasi Arahata-Magga-Phala melalui ajaran singkat Sang Buddha, Bahiya meninggal terbunuh oleh seekor lembu betina yang sedang bersama anaknya ( *demikian menurut ungkapan Gavi Tarunavaccha* ).

Dari latar-beakang tersebut, bisa kita ketahui bersama bahwa Bahiya adalah seorang manusia luar-biasa. Pada masa Buddha-Kassapa, ia mempunyai tekad luar biasa untuk bermeditasi diatas gunung, lebih baik mati dan tidak akan meninggalkan tempat di atas gunung sebelum ia tercerahkan-sempurna. Dengan kekuatan tekadnya pula, ia saat itu (beserta keempat bhikkhu lainnya) menolak makan makanan dari dua Bhikkhu tertua yang berasal dari kekuatan batin kedua bhikkhu tersebut.

Dalam kehidupan terakhirnya sebelum bertemu Sang Buddha, ia mampu mendengar suara Brahma Anagami yang berbicara padanya, dan dia juga mampu menempuh perjalanan dari Supparaka menuju Savatthi " dengan kecepatan 1.300 Km/per-jam , seperti seorang penerbang masa kini " hanya dalam semalam.

Melihat kisah latar-belakang tersebut, bisa dipastikan bahwa Bahiya adalah seorang petapa yang memiliki "Abhinna" sebagai hasil pencapaian Jhana-Jhana-nya. Dari masa Buddha-Kassapa, ia ber-aditthana dengan kuat untuk bertapa merealisasi pembebasan. Di masa kehidupan terakhir sebelum bertemu Sang Buddha, ia telah memiliki "dibbasotta" / "dellinga-dewa" sehingga mampu mendengarkan suara Brahma. Dan, kemampuan ia untuk menempuh perjalanan dari Supparaka menuju Savatthi hanya dalam waktu semalam, semakin memastikan bahwa ia telah meraih Jhana-Jhana melalui samadhinya. Dan barangkali, karena "kemampuan" istimewaanya tersebutlah, Bahiya keliru beranggapan bahwa ia adalah seorang Arahanta.

Sehingga karena latar-belakang itu semualah, kita semua bisa memaklumi / tidak heran jika Bahiya yang hanya diberi khotbah Dhamma yang singkat oleh Sang Buddha mampu dengan segera merealisasi Arahata-Magga-Phala.

**Tanya = menurut pak hudoyo, yang mana yang ajaran SANG BUDDHA ?? tolong kita kita "dicerahkan" ??**

**Jawab = Saya tidak berniat mencerahkan siapa pun, tapi menurut saya pribadi, ajaran Sang Buddha adalah vipassana yang diajarkan dalam Bahiya-sutta & Malunkya-putta-sutta. ITU CUKUP, yang lain-lain tidak perlu sama sekali.**

[ Sumber =

<http://dhammacitta.org/forum/index.php/topic,3718.15.html> ]

Romo Hudoyo merujuk sutta yang lain lagi, Malunkya-putta-Sutta ( Samyutta Nikaya 35.95 ). Sebenarnya, sebelum Malunkya-putta diberi pengajaran yang sama pada Bahiya, Sang Buddha mengajarkan perlunya pencapaian paling tidak salah satu dari Jhana-Jhana ( hal ini diajarkan setelah Sang Buddha menegur Malunkya-putta yang berpadangan-salah saat itu ) guna menghancurkan kelima belunggu yang pertama, dan dengan begitu bisa meraih tingkatan persis di bawah Arahanta, yaitu Anagami-Magga-Phala. Sang Buddha berkata kepada Malunkya-putta bahwa adalah mustahil meraih Anagami-Magga-Phala, apalagi Arahata-Magga-Phala, tanpa sebuah Jhana.

Setelah berhasil merealisasi Anagami-Magga-Phala, dan kemudian mendengarkan ajaran yang persis-sama yang diberikan pada Bahiya, Malunkya-putta lalu "tinggal menyendiri, menyepi, tekun , gigih, dan teguh", dan tak lama kemudian ia menjadi seorang Arahanta.

Penafsiran Romo Hudoyo atas Bahiya-Sutta dan Malunkya-putta-Sutta yang "dipersingkat"-nya itulah yang membuat jalan-pikiran Romo Hudoyo kemudian menjadi "keliru"; dan semakin keliru ketika mengajarkan pada murid-muridnya untuk membuang "Empat Kesunyataan Mulia" beserta "Jalan Ariya Beruas Delapan".

Jadi, Romo Hudoyo dalam hal ini terlalu menggampangkan persoalan. Seolah-olah "pencerahan" adalah sesederhana itu. Bila sesederhana itu, maka seorang pencuri pun bisa memperoleh pencerahan tanpa harus memperbaiki moralitasnya ; ia bisa disebut meraih "pencerahan-sempurna" sementara ia tetap terus mencuri, merampok, dan bertindak asusila lainnya ; asalkan "di dalam apa yang dilihat hanya ada apa yang dilihat ; di dalam apa yang didengar hanya ada apa yang didengar ; di dalam

apa yang dirasakan hanya ada apa yang dirasakan; di dalam apa yang diketahui hanya ada apa yang diketahui!'.dst.â€

Seorang pembunuh pun bisa terus mengumbar kemarahan/kebenciannya, tanpa harus mengembangkan cinta-kasih dan kasih-sayang, dan ia tetap memperoleh "pencerahan-semburna" selama ia menjalankan instruksi, "â€"di dalam apa yang dilihat hanya ada apa yang dilihat; di dalam apa yang didengar hanya ada apa yang didengar; didalam apa yang dirasakan hanya ada apa yang dirasakan; di dalam apa yang diketahui hanya ada apa yang diketahui!'.dst.â€

Jalan Ariya Beruas Delapan, merupakan "Jalan-Visi" dan "Jalan-Transformasi". Diawali dengan "Pengertian-Benar" (Samma-ditthi) seseorang akan memandang alam-sembesta seisinya ini dengan apa-adanya, mampu melihat hakekat-sejati, bahwa hidup ini adalah dukkha, dan sebab dukkha adalah nafsu-keinginan (tanha) yang berkobar-kobar, bahwa dukkha ini pun bisa berakhir (saat merealisasi Nibbana), dan berakhirnya dukkha tersebut melalui sebuah Jalan, ialah "Jalan Ariya Beruas Delapan" itu sendiri. Inilah (Pengertian-Benar / Samma-ditthi) "Jalan-Visi". Dengan diawali oleh "Jalan-Visi" tersebut, kemudian seseorang mentransformasikan "Visi"-nya tersebut dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan "Pengertian-Benar", yang bersih, jernih, selanjutnya ia akan memiliki "Pikiran-Benar" (Samma-Samkappa), mulai meninggalkan pikiran-pikiran yang jahat, buruk, dan melangkah untuk membersihkan pikirannya, melalui pemupukan "sepuluh-kesempurnaan" / "dasa-paramita" (sad-paramita dan catur-paramita). Dan seterusnya, dan seterusnya, sehingga secara integral, jalan itu terangkum dalam rumusan "Jalan Ariya Beruas Delapan" (1. *Pengertian Benar (Samma-ditthi)*; 2. *Pikiran-Benar (Samma-Samkappa)*; 3. *Ucapan-Benar (Samma-Vaca)*; 4. *Perbuatan-Benar (Samma-Kammanta)*; 5. *Mata Pencarian benar (Samma-Ajiva)*; 6. *Usaha-Benar (Samma-Vayama)*; 7. *Perhatian-Benar (Samma-Sati)*; 8. *Konsentrasi-Benar (Samma-Samadhi)*); dan ini adalah satu-satunya "Jalan" yang harus ditempuh para makhluk demi pencapaian kesucian, demi pembebasan dari arus samsara. Jalan ini adalah "Tunggal", artinya kedelapan ruas itu adalah satu-kesatuan; tidak bisa bila hanya ditempuh tujuh (7), atau enam (6), apalagi hanya satu (1) ruas saja. Dan khotbah singkat Sang Buddha pada Bahiya itu hanyalah menggambarkan satu ruas saja dari "Jalan Ariya Beruas Delapan" tersebut, ialah ruas "Perhatian-Benar" (Samma-Sati); itupun penggambaran yang terlampau singkat bagi umumnya ummat manusia "yang matanya masih ditutupi debu". Permasalahannya kemudian, apakah kita yakin, bahwa setiap praktisi (*dalam hal ini, praktisi MMD khususnya*) yang hanya menjalankan instruksi singkat Sang Buddha tersebut telah termasuk golongan "yang matanya hanya ditutupi sedikit debu" seperti Bahiya sehingga dengan sekedar instruksi singkat tersebut, seseorang kemudian menjadi "tercerahkan-semburna" seperti Bahiya?

## 6. PENGAKUAN ROMO HUDOYO ADANYA BUDDHA YANG TELAH MUNCUL DI ABAD KE-20; YAITU J.KRISHNAMURTI

"J.Krishnamurti,yang menurut hemat saya adalah seorang yang telah mencapai

pencerahan & pembebasan sempurna dalam hidupnya di abad ke-20 lalu-

entah apa pun namanya : arahat, buddha, insan kamil, hidup di dalam Allah,

apa punâ€.

[ Sumber =

<http://www.usenet.com/newsgroups/soc.culture.indonesia/msg03344.html> ]

Statement Romo Hudoyo mengenai "pencerahan" atau / "pembebasan-semburna" yang dicapai oleh J.Krishnamurti ini sepertinya dikeluarkan tanpa memahami terlebih dahulu, apakah itu "pencerahan", apa itu "pembebasan-semburna", kemudian lebih rancu lagi ketika Romo Hudoyo meng-generalisir / mempersamakan pengertian-pengertian dari : Arahat, Buddha, Insan-Kamil, dan "Hidup-di-dalam-Allah".

Mengenai "pencerahan", saya akan ambil definisi menurut Buddhisme. Mungkin Romo Hudoyo akan menganggap saya "textbook-thinking" seperti biasanya Romo lontarkan pada umumnya ummat Buddha yang beradu argumentasi dengan Romo. Akan tetapi, definisi melalui sebuah rumusan yang ada, setidaknya lebih "berdasar", ketimbang definisi yang tidak jelas dan bias, yang akan menjadi "ceramah-abu-abu" untuk bermain dengan kata-kata indah yang sebenarnya kosong makna. Berikut ini adalah definisi pencerahan (*Bodhi*) yang saya ambil dari kitab "Riwayat Agung Para Buddha" karya Tipitakadhara Mingun Sayadaw.

Empat pengetahuan Pandangan Cerah (*Jalan menuju lenyapnya penderitaan, yang berbentuk faktor terakhir dari Empat Kebenaran Mulia yang terdiri dari delapan faktor: (1) pandangan benar (sammā ditthi), (2) pemikiran benar (sammā samkappa), (3) perkataan benar (sammā vā cā), (4) perbuatan benar (sammā kammanta), (5) penghidupan benar (sammā Ā jiva), (6) usaha benar (sammā vā yā ma), (7) perhatian benar (sammā sati), dan (8) pemusatan benar (sammā samā dhi). Dua pertama adalah kebijaksanaan (paññā), tiga berikutnya adalah moralitas (sila), dan tiga terakhir adalah konsentrasi (samā dhi).)*) mengenai Jalan (*Magga Nana*) dengan atau tanpa disertai kemahatahuan (*Sabbannuta Nana*; *Sabbannuta Nā na* terdiri dari kata "sabbannuta" dan "Nā na". Kata pertama "sabbannuta" artinya adalah "mahatahu". Seseorang yang memiliki sabbannuta atau Sabbannuta Nā na adalah "Sabbannu"; "Yang-Mahatahu", bukan berarti ia selalu mengetahui segalanya, tetapi ia dapat mengetahui segalanya jika ia menghendaknya.) disebut Pencerahan (*Bodhi*). Pencerahan ada tiga jenis:

(1) **Sammā -Sambodhi**: Pencerahan berupa empat pengetahuan Pandangan Cerah mengenai Jalan yang disertai kemahatahuan. Empat pengetahuan mengenai Jalan adalah pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia oleh diri sendiri tanpa bantuan guru, dan memiliki kekuatan untuk melenyapkan kotoran batin, juga kebiasaan-kebiasaan (*vā sanā*) dari kehidupan-kehidupan sebelumnya; Kemahatahuan adalah pemahaman atas semua prinsip yang perlu diketahui.

(2) **Pacceka-Bodhi**: Pencerahan berupa empat pengetahuan Pandangan Cerah mengenai Jalan, yaitu pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia oleh diri sendiri tanpa bantuan guru.

(3) **Sā vaka-Bodhi**: Pencerahan berupa empat pengetahuan Pandangan Cerah mengenai Jalan, yaitu pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia oleh diri sendiri dengan bantuan guru.

Nah, menilik definisi tersebut diatas, pencerahan (**Bodhi**) yang manakah yang telah diraih oleh J.Krishnamurti? Bukankah

J.Krishnamurti sendiri menolak adanya "Jalan" sebagai hasil pengetahuan-pandangan-cerah ( *meskipun akhirnya setelah dikejar oleh pewawancara dari BBC ia berkata "Ada"* ) ?

Atau setidaknya, jika "pengakhiran-dukkha" yang digunakan untuk mendefinisikan dari "pencerahan" / "pembebasan- sempurna", apakah J.Krishnamurti telah mencabut ketiga-akar : keserakahan / nafsu-indriya ( lobha ), kemarahan/kebencian (dosa), dan kebodohan batin ( moha ) ? Bukankah apa yang "dicapai" oleh J.Krishnamurti hanyalah "berhentinya-pikiran" yang itupun masih "rancu" untuk didefinisikan ?

**Tapi saya sendiri, berangkat dari sudut pandang Buddhisme yang saya pahami, secara pribadi menganggap ajaran K adalah ajaran Buddha yang paling murni, tanpa embel-embel atau bendera apa pun. Ajaran K, seperti ajaran Buddha, adalah ibarat daun Simsapa yang ada di dalam genggam tangan "bukan daun Simsapa yang ada di hutan" "sedikit tapi cukup untuk membawa pada pembebasan. " Bahkan menurut hemat saya, dari sudut pandang Buddhis yang saya pahami, K adalah seorang Buddha/ararat pada abad ke-20.**

Salam,  
Hudoyo

[ Sumber =

<http://groups.yahoo.com/group/samaggiphala/message/5582> ]

Pernyataan bahwa J.Krishnamurti adalah seorang "Buddha" di abad ke-20 yang lalu, menurut saya sangatlah tidak berdasar. Buddha yang mana yang dimaksudkan oleh Romo Hudoyo ? Bila yang dimaksud adalah "Samma-Sambuddha" ( *Seperti Sang Buddha Gotama* ), maka setidaknya ada dua hal yang membuat J.Krishnamurti tidak bisa disebut seorang "Samma-Sambuddha".

Pertama, sebagaimana semua umat Buddha tahu, bahwa selama ajaran seorang Samma-Sambuddha masih ada dan diikuti oleh umat manusia, maka tidak akan mungkin muncul Samma-Sambuddha yang baru. Sebab, semua Buddha mengajarkan Dhamma yang sama, persis-sama tiada beda. Saat ini, Dhamma Sang Buddha masih berkembang dan diikuti oleh setidaknya 500 juta umat manusia sedunia, Ti-Pitaka yang menguraikan Dhamma Sang Buddha juga masih tersebar luas, bisa dibaca oleh siapapun, bagaimana mungkin disaat seperti itu muncul seorang Samma-Sambuddha ( *yang mencapai pencerahan- sempurna tanpa bantuan seorang Guru pun* ) ? Sebab, Dhamma yang ia babarkan dengan demikian PASTI tidak ORIGINAL, karena ia bisa mengakses pelajaran-pelajaran Dhamma, ia bisa membaca berbagai buku dan membaca Ti-Pitaka yang menguraikan tentang Dhamma.

Kedua, Seorang Samma-Sambuddha disebut dengan istilah "Tarayitu", yang artinya "la yang menyeberangkan makhluk-makhluk lain". Yang-Teragung , Beliau telah menyeberangi samsara, dan menyelamatkan makhluk-makhluk lain dari samsara. Nah, sementara, J.Krishnamurti sendiri mengeluhkan bahwa selama enam-puluh (60) tahun ia mengajar "tidak seorang pun mengalami transformasi batiniah, sebagaimana diharapkannya." (Hudoyo, Dari: [www.kaskus.us](http://www.kaskus.us) -> Forum: *Supranatural -> Subforum: Spiritual -> Thread: MMD (Meditasi Mengenal Diri)* ; <http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan-Perbedaan-Krishnamurti-Buddha-td16375574.html> ) . Sebuah pengakuan yang jujur ini menunjukkan, bahwa J.Krishnamurti belum pernah "berhasil-membawa" umat manusia mencapai "pencerahan" seperti yang diharapkannya [!], sehingga bagaimana mungkin pula ia dinobatkan sebagai seorang "Samma-Sambuddha" [?].

Jika yang dimaksud Romo Hudoyo adalah J.Krishnamurti seorang Pacceka Buddha, maka itu juga tidak mungkin. Pacceka-Buddha ( Buddha-pribadi ) disebut sebagai "Tarita", makhluk mulia yang telah menyeberangi lautan samsā ra oleh dirinya sendiri namun tidak dapat menyelamatkan makhluk lain dari bahaya saḷāsa ra. Seorang Pacceka Buddha tidak muncul pada saat kemunculan Buddha Yang Mahatahu. Mereka hanya muncul dalam periode antara kemunculan Dua Samma-Sambuddha dimana ketika itu tidak ada seorang Samma-Sambuddha dan tidak terdengar lagi "Dhamma" dari seorang Samma-Sambuddha. Pacceka Buddha juga memahami Empat Kebenaran Mulia oleh diri sendiri namun tidak mampu mengajarkannya kepada makhluk lain. Setelah mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbā na ( *pativedha, secara harfiah berarti penembusan, merupakan satu dari tiga aspek ajaran Buddha; dua yang pertama adalah pariyatti dan paṭipatti, mempelajari kitab dan mempraktikkan* ), ia tidak dapat menceritakan pengalaman pribadi atas pencapaiannya karena ia tidak memiliki terminologi yang tepat menjelaskan hukum spiritual ini. Oleh karena itu, pengetahuan seorang Pacceka Buddha akan Empat Kebenaran (Dhammā bhisamaya) oleh para komentator diumpamakan sebagai mimpi si dungu atau seorang petani bodoh yang mengalami kehidupan di kota besar yang tidak mampu ia ceritakan kembali. Pacceka Buddha (makhluk Tarita) adalah mereka yang telah menyeberangi samsā ra oleh diri sendiri, tetapi tidak dapat membantu makhluk lain menyeberang. Dan, bila muncul seorang Pacceka-Buddha pada masa masih berkembangnya "Dhamma" seorang Samma-Sambuddha, maka ia akan bergabung dalam komunitas para suciwan ( Sangha ) dan merealisasi Arahat-Magga-Phala. Menilik kriteria-kriteria seorang Pacceka-Buddha tersebut, maka tidak mungkin pula J.Krishnamurti bisa diakui sebagai seorang Pacceka-Buddha.

Atau mungkin yang dimaksud Romo Hudoyo, J.Krishnamurti adalah seorang Siswa Mulia atau Sāvaka-Buddha ? Sāvaka-Buddha disebut juga makhluk Tārita karena telah dibantu menyeberangi lautan samsā ra oleh Buddha Yang Mahatahu. ajaran seorang siswa Buddha berasal dari seorang Buddha; bukan berasal dari siswa itu sendiri. Ia tidak dapat memberikan khotbah yang berasal dari diri sendiri tanpa bantuan dan petunjuk dari ajaran Buddha. Oleh karena itu siswa demikian disebut makhluk Tārita, bukan makhluk Tarayitu, karena mereka tidak mungkin menembus Empat Kebenaran Mulia tanpa seorang guru; dan penembusan mereka atas Jalan dan Buahnya hanya dapat terjadi dengan adanya bantuan dan petunjuk dari guru. Menilik hal ini, maka J.Krishnamurti juga tidak mungkin dikategorikan sebagai seorang Savaka-Buddha, sebab ia sendiri menolak mengakui sebagai "ummatat" Buddha ( berarti menolak mengakui dirinya telah "berguru" pada Sang Buddha ). Meskipun ini sesungguhnya kontroversial, sebab, sebagaimana Romo Hudoyo sendiri mengatakan bahwa J.Krishnamurti sewaktu muda banyak membahas mengenai ajaran Sang Buddha Gotama didalam sebuah kelompok kecil :

**Di masa mudanya, sebelum tercerahkan pada th 1922, K suka membahas tentang Buddha Gautama dengan para sahabatnya dalam kelompok kecil. Ia sering mengundang bait-bait dari "The Light of Asia" karya Sir Edwin Arnold, sebuah buku tentang riwayat hidup Buddha Gautama dalam bentuk syair. Juga ia sering mengutip dari kitab**

Dhammapada.

[ Sumber :

<http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan--Perbedaan-Krishnamurti--Buddha-td16375574.html> ]

Dalam sebuah dialog antara J.Krishnamurti dengan Walpola Rahula ( pakar Buddhisme internasional asal Sri Lanka, dan penulis "Buddhisme" dalam Encyclopaedia Britannica, juga penulis buku yang sangat terkenal, "What The Buddha Taught" ) J.Krishnamurti sedikit "tidak-suka" ketika Walpola Rahula mengungkapkan dengan penuh kekaguman bahwa apa yang diajarkan J.Krishnamurti sangat tidak berbeda dengan apa yang diajarkan Buddha., yang membedakan hanyalah kemasan dan gaya-bahasa yang dipakai. Berikut adalah petikan dialog antara Walpola Rahula dengan J.Krishnamurti tersebut :

**"BUKANKAH ANDA MENGULANG APA KATA BUDDHA?"**

**WALPOLA RAHULA (WR):** Saya telah mengikuti ajaran Anda "kalau boleh saya pakai kata itu" sejak masa muda saya. Saya telah membaca buku-buku Anda dengan penuh minat, dan saya telah menginginkan diskusi dengan Anda ini sejak lama.

Bagi seseorang yang mengenal ajaran Buddha cukup baik, ajaran Anda bukan hal asing, bukan hal baru baginya. Apa yang diajarkan Buddha 2.500 tahun lalu Anda ajarkan sekarang dengan idiom baru, gaya baru, pakaian baru. Ketika saya baca buku-buku Anda, saya sering membuat catatan-catatan di pinggir halamannya, membandingkan apa yang Anda katakan dengan Buddha, kadang-kadang saya bahkan mengutip bab dan ayat, atau teks "bukan hanya ajaran asli Buddha, tetapi juga ide-ide dari para filsuf Buddhis belakangan" itu juga Anda sampaikan dengan cara yang praktis sama. Saya heran, betapa baik dan indah nya Anda mengutarakannya.

Pertama-tama, saya ingin menyebutkan dengan singkat beberapa poin yang sama antara ajaran Buddha dan ajaran Anda. Misalnya, Buddha tidak menerima pengertian suatu Tuhan Pencipta yang berkuasa di dunia ini dan mengganjar atau menghukum manusia atas perbuatan mereka. Anda juga tidak, saya rasa. Buddha tidak menerima ide Weda, Brahmana kuno tentang adanya suatu roh atau "atman" yang kekal, abadi, tak berubah selama-lamanya "Buddha menolak ini. Saya rasa, Anda juga tidak menerima pengertian ini.

Buddha mengawali ajarannya dengan premis bahwa kehidupan manusia merupakan masalah, penderitaan, konflik, kesedihan. Dan buku-buku Anda selalu menekankan itu. Dan Buddha juga mengatakan bahwa yang menyebabkan konflik, penderitaan ini adalah sikap mementingkan diri sendiri yang diciptakan oleh ide keliru tentang diriku, "atman"-ku. Saya rasa Anda berkata begitu juga.

Buddha berkata bahwa jika orang bebas dari keinginan, kelekatan, kepada diri, ia bebas dari penderitaan dan konflik. Dan saya ingat, Anda berkata dalam sebuah buku, bahwa pembebasan berarti pembebasan dari semua kelekatan "tidak dibedakan kelekatan baik dan kelekatan buruk" tentu saja ada perbedaan itu dalam kehidupan praktis sehari-hari, tapi pada akhirnya tidak ada pembagian seperti itu.

Lalu ada melihat kebenaran, merealisasikan kebenaran, artinya, melihat segala sesuatu seperti apa adanya; bila Anda lakukan itu, Anda melihat realitas, Anda melihat kebenaran dan bebas dari konflik. Saya rasa, Anda mengatakan ini sering sekali; misalnya dalam buku "Truth and Actuality". Ini dikenal baik dalam pemikiran Buddhis sebagai "samvrti-satya" dan "paramartha-satya": "samvrti-satya" adalah kebenaran konvensional, dan "paramartha-satya" adalah kebenaran absolut atau tertinggi. Dan orang tidak bisa melihat kebenaran tertinggi dan absolut tanpa melihat kebenaran konvensional atau relatif. Itulah sikap Buddhis. Saya rasa, Anda mengatakan hal yang sama.

Pada tingkat yang lebih populer, tetapi sangat penting, Anda selalu berkata bahwa orang tidak boleh bergantung pada otoritas "otoritas siapa pun, ajaran siapa pun. Anda harus merealisasikan sendiri, melihatnya sendiri. Ini ajaran yang sangat terkenal dalam Buddhisme. Buddha berkata, jangan menerima apa pun hanya oleh karena itu dikatakan oleh agama atau kitab suci, atau oleh seorang guru atau guru spiritual, terimalah hanya apabila Anda melihat sendiri bahwa itu benar, jika Anda melihat bahwa itu salah atau buruk tolaklah.

Dalam diskusi yang sangat menarik antara Anda dan Swami Venkatesananda, ia bertanya tentang pentingnya guru, dan jawaban Anda selalu: apa yang bisa diperbuat oleh seorang guru? Tergantung Andalah untuk melakukannya, seorang guru tidak bisa menyelamatkan Anda. Ini justru sikap Buddhis "bahwa Anda tidak seharusnya menerima otoritas. Setelah membaca seluruh diskusi itu dalam buku "The Awakening of Intelligence", saya menulis bahwa Buddha pun pernah mengatakan hal-hal ini juga, dan meringkaskannya dalam dua baris dalam kitab Dhammapada: Andalah yang harus berusaha, para Buddha hanya mengajar. Ini tercantum dalam kitab Dhammapada, yang pernah Anda baca jauh di masa silam ketika Anda masih muda.

Salah satu hal yang sangat penting ialah penekanan Anda pada keadaan sadar [awareness], atau perhatian penuh [mindfulness]. Ini sesuatu yang teramat penting dalam ajaran Buddha, penuh perhatian. Saya sendiri heran ketika saya baca dalam Mahaparinibbana-sutta, suatu khotbah tentang bulan terakhir dalam kehidupannya, bahwa di mana pun ia berhenti dan berbicara kepada para muridnya, ia selalu berkata: sadarlah, kembangkanlah keadaan sadar, perhatian penuh. Itu disebut hadirnya perhatian penuh [the presence of mindfulness]. Ini juga poin amat kuat dalam ajaran Anda, yang sangat saya hargai dan ikuti.

Lalu, hal menarik lainnya ialah penekanan Anda terus-menerus pada ketidakkekalan. Ini salah satu hal mendasar dalam ajaran Buddha, segala sesuatu tidak kekal, tidak ada apa pun yang kekal. Dan di dalam buku "Freedom from the Known", bahwa melihat tidak ada sesuatu yang kekal adalah luar biasa penting "oleh karena hanya di situ batin bebas. Ini sesuai sepenuhnya dengan Empat Kebenaran Mulia dari Buddha.

Ada satu poin lagi yang menunjukkan kesamaan antara ajaran Anda dan ajaran Buddha. Saya rasa di dalam buku



Freedom from the Known, Anda berkata bahwa pengendalian diri dan disiplin lahiriah bukanlah jalannya, tetapi hidup tanpa disiplin juga tidak bermanfaat. Ketika saya baca ini, saya tulis di pinggir halaman, seorang Brahmana bertanya kepada Buddha, bagaimana Anda mencapai ketinggian spiritual ini, dengan cara bagaimana, dengan disiplin apa, dengan pengetahuan apa? Kata Buddha, bukan dengan pengetahuan, bukan dengan disiplin, bukan dengan cara, bukan pula tanpa hal-hal itu. Itu yang penting: bukan dengan hal-hal itu, tetapi juga bukan tanpa hal-hal itu. Itu persis apa yang Anda katakan: Anda mengutuk perbudakan pada disiplin, tetapi tanpa disiplin hidup tidak punya nilai. Itu persis seperti dalam Buddhisme Zen—tidak ada Buddhisme Zen, Zen adalah Buddhisme. Dalam Zen, perbudakan pada disiplin dilihat sebagai kelekatan, dan itu sangat dikutuk, tetapi tidak ada sekte Buddhis apa pun di dunia di mana disiplin begitu ditekankan [seperti Zen].

Ada banyak hal yang bisa kita bicarakan, tetapi pertama-tama saya ingin mengatakan ada kesesuaian fundamental dalam hal-hal ini, dan tidak ada konflik antara Anda dan Buddha. Tentu saja, Anda bukan Buddhis, seperti Anda bilang.

Krishnamurti (JK): Tidak, Pak.

WR: Dan saya sendiri tidak tahu saya ini apa, itu tidak penting. Tetapi hampir tidak ada perbedaan antara ajaran Anda dan ajaran Buddha. Soalnya hanya Anda mengatakan hal yang sama dengan cara yang memukau bagi manusia masa kini, dan bagi manusia masa depan. Dan sekarang saya ingin tahu, bagaimana pendapat Anda tentang semua ini.

JK: Bolehkah saya bertanya, Pak, dengan segala hormat, mengapa Anda membanding-bandingkan?

Walpola Rahula (WR): Itu disebabkan karena ketika saya membaca buku-buku Anda sebagai seorang sarjana Buddhis, sebagai seorang yang telah mempelajari kitab-kitab Buddhis, saya selalu melihat bahwa itu hal yang sama.

K: Ya, Pak; tapi kalau boleh saya bertanya, apa perlunya membanding-bandingkan?

WR: Tidak ada perlunya.

K: Jika Anda bukan sarjana dalam Buddhisme serta semua sutra-sutra dan ucapan-ucapan Buddha, jika Anda tidak menyelami Buddhisme dengan sangat dalam, bagaimana kesan Anda ketika membaca buku-buku ini, tanpa latar belakang semua itu?

dst.

[ Sumber =

<http://www.kaskus.us/showpost.php?p=44998135> ]

Terlihat adanya rasa ke-â€ctidak-sukaâ€-an yang muncul dalam diri J.Krishnamurti ketika ajaran-ajarannya dikenali sebagai identik dengan ajaran Buddha oleh Walpola Rahula, seorang sarjana Buddhist. Menjawab pertanyaan terakhir dari J.Krishnamurti tersebut diatas, â€œ Jika anda tidak menyelami Buddhisme dengan sangat dalam, bagaimana kesan Anda ketika membaca buku-buku ini, tanpa latar belakang semua itu ? â€œ Jawaban dari saya adalah : **SAYA PASTI AKAN SANGAT TERKESAN DAN BERDECAK KAGUM** [!].

**TAPI**, bagi seorang Buddhist, maka akan sangat wajar jika kesan yang muncul adalah sama seperti yang muncul dalam diri Walpola Rahula. Mengapa J.Krishnamurti harus menunjukkan ke-â€ctidak-sukaâ€-an akan hal itu ? Bukankah sebenarnya memang J.Krishnamurti sendiri sewaktu muda banyak membaca ajaran Buddha dan membahasnya dalam sebuah kelompok kecil seperti yang dinyatakan sendiri oleh Romo Hudoyo ?

**K & Buddha sama-sama tidak menikah, hidup berkelana (tidak punya tempat tinggal tetap), kebutuhan fisiknya bergantung pada orang lain, dan yang terpenting, pencerahannya tidak diperoleh dari seorang guru, dan sama-sama menghabiskan kehidupannya untuk mengajarkan pembebasan kepada orang lain.**

[ Sumber = <http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan-Perbedaan-Krishnamurti-Buddha-td16375574.html> ]

Jika standard-standard diatas yang digunakan oleh Romo Hudoyo untuk kemudian menobatkan J.Krishnamurti sebagai seorang Buddha abad ke-20, maka sebenarnya diluar Sang Buddha Gotama tidak hanya J.Krishnamurti saja yang hidup tidak menikah, berkelana, kebutuhan fisiknya bergantung pada orang lain. Jaman Sang Buddha sendiri terdapat ratusan petapa-kelana yang memenuhi standard-standard itu, namun mereka semua itupun bukanlah seorang â€œBuddhaâ€. Berkelana, tidak menikah, dan mengajarkan suatu â€œajaranâ€ bukanlah menunjukkan bahwa orang tersebut seorang â€œBuddhaâ€.

Sedikit mengingatkan pada Romo Hudoyo, sepertinya Romo harus mengulangi lagi â€œBuddhanussatiâ€ sehingga bisa memahami , kualitas-kualitas seperti apakah yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia bisa diakui sebagai seorang Buddha.

**â€œti pi so Bhagava : Araham, Sammasambuddho, Vijjaranasampano, Sugato, Lokavido, Anuttaropurisadhammasarati, Sattha Devamanussanam, Buddho, Bhagavaâ€™ti. â€œ**

a). Araham

la yang mencapai Pencerahan-Sempurna adalah â€œArahamâ€, karena :

Pertama, ia adalah Arahant ( Araham, Arahanta ), karena ia jauh ( araka ) dari semua kejahatan, ia telah menghancurkan semua kejahatan bersama-sama akarnya beserta kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik ( vasana ) yang dimiliki-Nya sebelum mencapai Pencerahan-Sempurna dengan jalan Ariya yang membawa-Nya pada tingkat ke-Buddha-an.

Kedua, Beliau adalah Arahant karena telah memusnahkan (han) musuh-musuh (ari) yaitu : keserakahan ( lobha ), kebencian ( dosa ),

dan kegelapan-batin ( moha ), dan lain-lain dengan mengembangkan Jalan-Ariya.

Ketiga, Beliau adalah Arahat karena telah memotong (hata) ruji-ruji (Ara) dari roda samsara, yang lingkaran pusatnya terbuat dari ketidaktahuan dan keinginan hidup duniawi, yang jari-jarinya adalah sankhara, yang bingkainya adalah usia-tua dan kematian, yang sumbuinya adalah asava-asava dan badannya terdiri dari tiga rangkaian kehidupan (ti-bhava). Di bawah pohon Bodhi dengan kekuatan kebajikan dan pengetahuan Beliau hancurkan semua ruji-ruji roda ini. Karena itu Beliau disebut seorang Arahat.

Keempat, Beliau adalah Arahat karena pantas dihormati dengan persembahan-persembahan yang terbaik, patut dihormati dengan penghormatan yang paling mulia. Jadi, Beliau adalah Arahat karena kemuliaan kesucian-Nya yang benar-benar layak untuk diberi sebutan "Araham".

Kelima, Beliau adalah Arahat karena Beliau tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat apapun, sekalipun di tempat yang rahasia ( raha ), tidak seperti mereka yang menyatakan diri mereka suci, tetapi melakukan perbuatan-perbuatan jahat di tempat-tempat rahasia karena takut akan diketahui. Karena itu Beliau disebut "Araham" dengan pengertian "A-raha", bebas dari perbuatan jahat di tempat rahasia.

Jadi, seorang "Arahat", Beliau yang jauh (araka) dari kejahatan, yang telah menghancurkan musuh-musuh yang berupa kejahatan (ari-hat), yang tidak melakukan kejahatan-kejahatan, sekalipun di tempat rahasia ( a-raha ). Oleh karena itu Beliau adalah : ARAHAM.

#### **b). Sammasambuddho**

Sammasambuddho adalah seorang yang telah mencapai pencerahan-semburna disertai "Ke-Mahatahu-anâ" ( Sabbannuta ) atas usaha sendiri dan mengajarkan orang lain untuk merealisasi keadaan yang sama, yang pada waktu itu tidak ada lagi Dhamma di bumi.

#### **c). Vijjaccaranasampano**

Ia telah sempurna ( Sampanno ) dalam pengetahuan luar biasa ( Vijja ) dan laku-lampau ( Carano ). Dalam Ambatha Sutta, Majjhima Nikaya.100, Vijja merupakan :

##### **- Pandangan-terang ( Vipassana-nana )**

- **Memiliki berbagai kesaktian ( Iddhi-viddhi )** ; seperti menggandakan dirinya dari satu menjadi banyak, kemudian kembali dari banyak menjadi satu, kemampuan berjalan diatas air, kemampuan melayang di udara, kemampuan mendatangkan hujan di tempat yang gersang, kemampuan menyelam dalam bumi, kemampuan berdiam dalam bongkahan batu, kemampuan melunakkan bebatuan, mendatangkan angin, menciptakan sinar , melihat tembus ruang-waktu, menciptakan sesuatu ( seperti ketika Sang Buddha menciptakan perempuan cantik didepan Ratu Khema istri Raja Bimbisara dihadapan para Bhikkhu yang sedang diberi ceramah Dhamma oleh Sang Buddha ) , dan yang terutama, memiliki "Keajaiban-Ganda" ( Yamaka-Patihariya ) , yaitu menciptakan fenomena kembar ( pori-pori tubuh bagian atas menyemburkan api, pori-pori tubuh bagian bawah menyemburkan air, dan begitu juga sebaliknya ), serta lain-lain kesaktian

##### **- Telinga Dewa ( Dibba-sota )**

##### **- Membaca pikiran orang lain ( Cetopariya-nana )**

##### **- Mengetahui kehidupan-kehidupan yang lampau ( Pubbenivasanussati-nana )**

##### **- Mata-Dewa ( Dibbacakkhu )**

##### **- Melenyapkan semua kekotoran batin ( Asavakhaya-nana )**

Kedelapan (8) pengetahuan luar biasa Sang Buddha tersebut diatas disebut "Vijja", dengan pengertian menghancurkan (Vidavidarane ; memecahkan) existensi fenomenal, atau mengalami ( Veda-vide-vida ) "Nibbana".

"Carana" terdiri atas lima-belas (15) unsure :

##### **1. Kesempurnaan Sila ( Sila-Sampada )**

##### **2. Pengendalian Indria ( Indria Samvara )**

##### **3. Makan secukupnya ( Bhojanamattannuta )**

##### **4. Waspada dan menjaga diri dalam tiga waktu ( Jaganiyanuyoga )**

##### **5. Keyakinan ( Saddha )**

##### **6. Malu melakukan perbuatan jahat ( Hiri )**

##### **7. Takut akibat-akibat perbuatan jahat ( Ottapa )**

##### **8. Berpengetahuan luas ( Bahusacca )**

##### **9. Semangat ( Viriya )**

##### **10. Sadar ( Sati )**

##### **11. Bijaksana ( Panna )**

## 12. Jhana pertama ( Pathama Jhana )

## 13. Jhana kedua ( Dutiya Jhana )

## 14. Jhana ketiga ( Tatiya Jhana )

## 15. Jhana keempat ( Catuttha Jhana )

Dengan lima belas unsure-unsur tersebut, seseorang dapat merealisasi Nibbana. Oleh karena itu unsure-unsur itu disebut "laku-lampah". Di dalam Majjhima Nikaya (I.355) dijelaskan secara terinci sebagai jalan untuk merealisasi Nibbana. Diresapi oleh pengetahuan dan laku lampah yang demikian, maka Sang Buddha dikatakan sebagai "Vijja-carana-sampanno".

Lebih lanjut, kesempurnaan Pengetahuan membawa Sang Buddha kepada "Ke-Mahatahu-an" ( Sabbannuta-nana ) dan kesempurnaan laku-lampah kepada Maha-Karuna.

Dengan Vijja-sampanno, ia mampu untuk mengerti keadaan dari semua makhluk. Kasih-sayang-Nya yang besar mendorong-Nya untuk memajukan mereka kedalam jalan yang berfaedah. Oleh sebab itu pengikut-pengikut Sang Buddha terbimbing dengan benar, tidak tersesat seperti siswa-siswa dari petapa-petapa / suciwan-suciwan lainnya, karena kurangnya pengetahuan (Vijja) dan laku-lampah (Carana) mereka.

### d). Sugato

Setelah melalui jalan yang benar, Bhagava merealisasi Nibbana, karena itu Beliau disebut "SUGATA", yang secara harafiah berarti "Yang-Telah-Merealisasi". Ia telah pergi dengan bahagia sepanjang jalan itu, yaitu Jalan Mulia ( Ariya Magga ). Tanpa ragu-ragu Beliau telah melaluinya ke tempat yang aman. Jadi ia telah sampai dengan sempurna "pada tempat yang benar, keadaan tanpa kematian, "Amata" / "Amerta".

### e). Lokavidu

Sang Bhagava mengetahui alam semesta dalam semua segi, maka ia disebut "Pengenal Alam Semesta" ( Lokavidu ). Loka berarti alam-semesta. Alam semesta ini dikelompokkan menjadi :

- Alam Benda ( Sankhara Loka )
- Alam Makhluk Hidup ( Satta Loka )
- Alam Tempat ( Okasa Loka )

Sang Bhagava mengetahui semua alam tersebut dengan segala isinya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manussa, deva, dan brahma, dengan segala kecenderungan, perbuatan dan kehendak mereka.

### f). Anuttarapurisadhammasarati

Tidak ada makhluk lain di alam ini yang lebih suci daripada Sang Buddha. Karena itu Sang Buddha diberi gelar "Tidak-ada-bandingnya" ( Anuttaro ). Beliau menuntun (Sarathi) makhluk yang harus dijinakkan ( purisadhamma ) melatih mereka ( vinati ) dan menundukkan ( dameti ) seperti kusir ( sarata ) melatih kuda.

Disini "purisadhamma" berarti mereka ( manusia atau bukan ) yang belum dilatih dan yang pantas dilatih.

Ia juga mendidik mereka yang telah mendapat latihan, menerangkan pada mereka tentang Samadhi dan pencapaian-pencapaian lainnya, menganjurkan mereka menempuh jalan untuk kemajuan, menuntun mereka mencapai Arahat.

Oleh sebab itu Bhagava disebut "Kusir-yang-tidak-ada-bandingnya" atau "Pemimpin-mereka-yang-menuntun" ( Anuttaro Purisadhamma Sarati ).

### g). Satta Devamanussanam

Beliau melatih makhluk-makhluk sesuai dengan watak mereka, melihat apa yang baik bagi mereka di dalam kehidupan ini dan akan datang.

Sebagai seorang Guru ( Sattha ), beliau bagaikan pemimpin kafilah ( Sattha vaha ), yang memimpin kafilah menyeberangi padang pasir, melalui sarang-sarang penyamun, melalui hutan-hutan yang didiami binatang-binatang liar, melalui daerah yang tidak berair membawa mereka ke tempat yang aman.

Demikian pula Bhagava membawa makhluk-makhluk ( dewa maupun manusia ) menyeberangi padang pasir samsara, melewati kelahiran, usia tua, kelapukan dan kematian. Serta membawa mereka dengan selamat ke Nibbana. Oleh sebab itu Beliau adalah Guru para Deva dan Manussa.

### h). Buddho

Buddha adalah seseorang yang telah merealisasi "Pencerahan-Sempurna". Sebutan bagi mereka yang telah menyadari kebebasan-Nya ( dari samsara ). Ia telah bangun dan membangunkan orang lain. Ia telah mencapai Pencerahan-Sempurna di bawah pohon Bodhi disertai "Ke-Mahatahu-an" ( Sabbannuta-nana ). Jadi, ia adalah BUDDHA, mencapai pencerahan-semburna atas usahanya sendiri dan menjadikan orang lain merealisasi juga Pencerahan-Sempurna.

### i). Bhagava

"Bhagava" adalah sebutan untuk menghormati dan memuji mereka yang paling mulia diantara semua makhluk, yang paling tinggi dalam kesucian.

Bhagava bukanlah suatu nama yang diberikan oleh orang tua atau keluarga tetapi diberikan pada BUDDHA, mereka yang telah mencapai Pencerahan-Sempurna, dengan "Ke-Mahatahu-an" di bawah pohon Bodhi. Bhagava menunjukkan telah berhasil dalam merealisasi sifat-sifat di atas makhluk biasa.

Kemudian, selain hal-hal yang sudah disebutkan diatas, **Seorang Samma-Sambuddha memiliki beberapa "ciri-ciri" yang lainnya, yaitu :**

**I. Dasabalabana (10 Kemampuan Pandangan Terang) :**

1. Pandangan Terang tentang kemungkinan-kemungkinan dan ketidakmungkinan (thanathanana).
2. Pandangan Terang tentang akibat-akibat karma (vipakanana).
3. Pandangan Terang tentang praktik-praktik yang membawa pada bermacam-macam alam kehidupan (sabbatthagaminipadanana).
4. Pandangan Terang tentang susunan unsur-unsur kehidupan (banadhatunana).
5. Pandangan Terang tentang perbedaan kecenderungan-kecenderungan (nana-dhimuttikanana).
6. Pandangan Terang tentang perkembangan kemampuan-kemampuan makhluk (indriyaparopariyattinana).
7. Pandangan Terang tentang pencapaian Jhana dan kemundurannya karena ke-kotoran-kekotoran batin (jhanasankilesadinana).
8. Pandangan Terang tentang kelahiran-kelahiran sebelumnya (pubbenivasanus-satinana).
9. Pandangan Terang tentang kelahiran dan kematian makhluk-makhluk berda-sarkan perbedaan karma mereka (cutupapatanana).
10. Pandangan Terang yang menghancurkan kekotoran-kekotoran batin untuk se-ketika dan untuk selama-lamanya (asavakkhayanana).

**II. Seorang Samma-Sambuddha memiliki 32 Tanda Istimewa Manusia Agung (Maha Purisa Lakkhana) sebagai berikut :**

1. Telapak kaki rata (suppatitthita-pado).
2. Di telapak kaki terdapat lingkaran dengan seribu ruji, dengan bentuk lingkaran dan pusat sempurna.
3. Bentuk tumit bagus (ayatapanhi).
4. Jari " jari panjang (dighanguli).
5. Tangan dan kaki : lembut dan halus (mudu-taluna).
6. Tangan dan kaki bagaikan jala (jala-hattha-pado).
7. Tulang pergelangan kaki seperti kulit kerang (ussankha-pado).
8. Kaki bagaikan kaki kijang (enijanghi).
9. Bila berdiri tanpa membungkukkan badan, dengan kedua tangan-Nya dapat menyentuh atau menggosok kedua lutut-Nya.
10. Alat kelamin terbungkus oleh selaput (kosohita-vatthaguyho).
11. Warna kulit bagaikan perunggu berwarna emas.
12. Kulit sangat licin sehingga tidak debu yang dapat melekat di tubuh-Nya.
13. Pada setiap pori-pori di kulit-Nya tumbuh sehelai bulu.
14. Rambut berwarna biru kehitaman tumbuh keriting ke atas berbentuk ling-karan kecil dengan arah berputar ke kanan.
15. Potongan tubuh yang agung (brahmujju-gatta).
16. Tujuh otot yang kuat (sattusado).
17. Dada bagaikan dada singa (sihapubbaddha-kayo).
18. Di kedua bahu tidak ada lekukan.
19. Potongan tubuh bagaikan pohon nigrodha (beringin). Tinggi tubuh-Nya sama dengan rentangan kedua tangan-Nya, begitu pula sebaliknya.
20. Bahu yang sama lebar (sama-vattakkhandho).
21. Indera perasa sangat peka (rasaggasaggi).
22. Rahang bagaikan rahang singa (sihabanu).
23. Gigi : empat puluh buah.
24. Gigi yang sama (sama-danto).
25. Gigi yang tetap (avivara-danto).
26. Gigi putih bersih.
27. Lidah panjang (pahuta-jivha).
28. Suara bagaikan suara brahma yang seperti suara burung karavika.
29. Mata biru.
30. Bulu mata bagaikan mata sapi (gopakhumo).
31. Di antara alis mata tumbuh (sehelai) rambut halus, putih bagaikan kapas yang halus.
32. Kepala bagaikan kepala berserban (unhisasiso).

**III. Seorang Samma-Sambuddha mencapai dan memabarkan pengetahuan yang tidak pernah didengar sebelumnya ( berarti, sebelum munculnya seorang Buddha, ajaran tersebut belum pernah diajarkan siapapun ; ORIGINAL ).**

Dalam *Dhammacakkappavattana Sutta*, pada saat memabarkan Empat Kebenaran Mulia ( *Cattari Ariya-Saccani* ), masing-masing dinyatakan sebagai berikut :

"Inilah Kebenaran Mulia tentang Dukkha. Demikianlah, o para bhikkhu, mengenai segala sesuatu (Dhamma) yang belum pernah saya dengar (pubbe ananussutesu) menjadi terang dan jelas ; timbullah pandangan, timbullah pengetahuan, timbullah kebijaksanaan, timbullah penembusan, timbullah cahaya, " .

**IV. Semua Samma-Sambuddha mengajarkan Dhamma yang sama.** Oleh sebab itu, maka sebelum ajaran seorang Samma-Sambuddha lenyap dari muka bumi ( *dilupakan oleh semua manusia* ), tidak akan mungkin muncul Sammasambuddha baru.

Saya rasa, Romo Hudoyo patut memperhatikan hal-hal tersebut diatas sebelum mengambil kesimpulan bahwa seseorang, dalam hal ini J.Krishnamurti, adalah seorang "BUDDHA".

## 7. PENOLAKAN ROMO HUDOYO [ dengan halus ] AKAN AJARAN "ANATTA"

Secara halus, Romo Hudoyo menolak doktrin "Anatta" yang merupakan cirri-khas Buddha-Dhamma. Sebab ada "Atta" yang selalu muncul sebagai pikiran, keinginan, harapan, ketidaksenangan, dan lain sebagainya. Menurut Romo Hudoyo, Anatta tidak bisa dialami saat meditasi. Anatta hanyalah konsep belaka, begitu menurut Romo Hudoyo. Dan Romo Hudoyo sendiri menegaskan, disitulah ( penolakan Anatta ) perbedaan "ajaran" Romo Hudoyo dengan Ti-Lakkhana dalam ajaran Sang Buddha Gotama.

Itulah sebabnya dalam retreat MMD saya tidak pernah mengajarkan "anatta" lagi! Saya mengajarkan karakteristik yang dalam agama Buddha disebut "anicca" & "dukkha" lalu "atta" yang selalu muncul sebagai pikiran, keinginan, harapan, ketidaksenangan dsb. "Atta" ini yang melekat kepada segala sesuatu yang "anicca" sehingga terjadilah "dukkha". (Sudah tentu saya tidak menggunakan kata-kata Pali itu kalau pesertanya non-Buddhis.)!

Saya tidak pernah lagi mengajarkan tilakkhana sebagai kombinasi "anicca, dukkha, anatta" alih-alih, saya mengajarkan "anicca, dukkha, atta" karena hanya inilah yang bisa kita alami dalam meditasi.!

"Anatta" tidak bisa kita alami dalam meditasi, "anatta" cuma konsep dari ingatan/pikiran yang mencampuri meditasi sehingga orang tidak melihat "anicca, dukkha & atta" seperti apa adanya. Selanjutnya, "anicca, dukkha & atta" itu akan lenyap bila pikiran & aku berhenti (khanika-samadhi), sekalipun cuma untuk sementara. DI SINILAH PERBEDAAN AJARAN SAYA DENGAN KONSEP TILAKKHANA yang pervasif di dalam Tipitaka Pali! ini perbedaan pengertian seorang praktisi MMD dengan praktisi vipassana tradisional atau umat Buddha yang hanya menghafal konsep tilakkhana.

Salam,  
hudoyo

[ Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=6> ]

Ketika seorang umat Buddha berdiskusi dengan Romo Hudoyo, dan menyatakan saat bervipassana ia melihat Ti-Lakkhana, Romo Hudoyo kembali menegaskan bahwa itu hanyalah tafsiran dari pikiran umat Buddha tersebut.

Tetapi ketika Anda berkata "disitulah saya memahami anicca, dukkha dan anatta", itu tidak lain adalah tafsiran pikiran yang muncul kembali yang menggunakan konsep tilakkhana! terutama tentang "anatta", karena menurut hemat saya, tidak seorang pun puthujjana bisa melihat "anatta" secara otentik; hanya seorang arahat bisa mengalami anatta.!

Itu tentang "anicca" & "dukkha". Lain lagi dengan "anatta" tidak ada pencerahan tentang "anatta". "Anatta" hanya dialami oleh seorang arahat. Karena Anda belum arahat, maka dalam meditasi Anda tidak mungkin Anda mengalami "anatta".!

Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=6>

Mungkin statement yang terakhir ini ~"Anatta hanya dialami oleh seorang Arahata" lebih "elentur" dibandingkan statement yang pertama diatas ketika Romo Hudoyo dengan tegas menolak konsep "Anatta" dan dengan itu meyakinkan bahwa disitulah letak perbedaan "ajaran" beliau dengan ajaran Buddha-Dhamma umumnya. Tetapi, meskipun terlihat lebih "elentur", statement tersebut tetap mengandung "cacat" dan menunjukkan perbedaannya dengan apa yang diajarkan dalam Buddha-Dhamma.

Di satu sisi saya setuju dengan Romo Hudoyo, bahwa seorang puthujjana, atau menurut saya lebih tepatnya adalah seorang "assutava puthujjana" ( manusia biasa yang tidak belajar ) / manusia-duniawi-biasa, yang tidak memiliki pencapaian spiritual maupun pembelajaran di dalam Buddha-Dhamma, ia dikuasai oleh berbagai macam kekotoran batin dan pandangan-pandangan salah. Dan assutava-puthujjana seperti ini memang tidak bisa melihat "anatta" ( ke-tanpa-diri-an atau / tidak-adanya-AKU ).

Namun, disisi lain saya tidak sependapat dengan Romo Hudoyo yang menyatakan bahwa HANYA seorang Arahata saja yang bisa mengalami "Anatta". Sebab, ketika seseorang telah merealisasikan tingkat kesucian yang pertama, yaitu Sotapatti-Magga-Phala, maka disaat itu dia telah "melihat" / "mengalami" Anatta, karena ia pun saat itu telah mencabut / mematahkan ketiga belunggu pertama :

1. **Sakkaya-ditthi** ; Pandangan sesat tentang adanya pribadi, jiwa, atau "AKU" yang kekal, anggapan tentang adanya "Diri", "Pribadi", "Aku".

2. **Vicikiccha** ; Keragu-raguan yang skeptis pada Sang-Ti-Ratana : **Buddha, Dhamma, Sangha**.

3. **Silabbata-paramasa** ; Kemelekatan pada suatu kepercayaan bahwa hanya dengan melaksanakan aturan-aturan dan upacara keagamaan seseorang dapat mencapai kebebasan.

Seorang praktisi vipassana, setelah mencapai ketiga-kesucian :

I.Sila Visuddhi ( Kesucian-Sila )

## II. Citta-Visuddhi ( Kesucian-Pikiran )

## III. Ditthi-Visuddhi ( Kesucian-Pandangan )

Akan mencapai pengetahuan / *insight* yang disebut dengan *Nama-Rupa Pariccheda Nana*, yaitu diraihinya pengertian secara langsung mengenai perbedaan nama ( batin ) dan rupa ( jasmani ). Disaat itu, baik nama ( batin ) maupun rupa ( jasmani ) akan ia lihat dengan jelas sebagai nama ( batin ) dan rupa ( jasmani ) saja, tanpa adanya lagi konsep *eroh* didalamnya .

Setelah mencapai Kesucian dengan Mengatasi Keraguan ( *Kankhavitranavisuddhi* ) yang dicapai setelah diperolehnya *Paccaya Pariggaha Nana*, maka sebelum mencapai Kesucian dengan Pengetahuan dan Pandangan mengenai Jalan dan Bukan Jalan ( *Maggamagganadassanavisuddhi* ), seorang praktisi vipassana akan mencapai *Sammāsana Nana* ( Pengetahuan dengan pemahaman ), yaitu melihat ti-lakkhana ( anicca, dukkha, anatta ) dengan jelas.

Sehingga, bahkan ketika seorang praktisi vipassana belum merealisasi Sotapatti-Magga-Phala sekalipun, namun ia telah mencapai Kesucian dengan Mengatasi Keraguan ( *Kankhavitranavisuddhi* ), ia akan mendapatkan *insight* berupa pengetahuan dengan pemahaman mengenai tiga-corak-umum : Anicca-Dukkha-Anatta. Seharusnya sebagai seorang Guru Vipassana dan seorang Romo / Pandhita, Romo Hudoyo memahami hal ini.

Originally Posted by semar00

!

*Lihat saya apa yang tampak melalui pancaindra, bukan hanya apa yang ada diluar, tetapi yang lebih penting ialah apa yang ada di dalam batin. !*

*Nanti akan terlihat jelas si aku itu sebagai penggerak utama dari eksistensi Anda !*

*Salam,  
hudoyo*

Sumber :

<http://www.kaskus.us/showthread.php?p=43677304>

Apakah ketika Romo Hudoyo menyatakan adanya *Aku* sebagai penggerak-utama dari eksistensi makhluk-manusia ini, Romo Hudoyo sedang *ekhilaf* ? Saya harap demikian. Sebab, bila pernyataan itu dilakukan dengan sadar dan memang sungguh demikianlah pandangan Romo, maka dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Romo Hudoyo telah *memisahkan-diri* dari ajaran *Dhamma* Sang Buddha. Mengapa ? sebab, satu hal yang membuat Buddha-Dhamma *UNIQUE* sehingga berbeda dengan ajaran-ajaran lain adalah karena penolakannya terhadap semua doktrin mengenai diri. Sang Buddha bersabda :

**Walaupun seorang petapa atau brahmana menyatakan mengemukakan pemahaman penuh mengenai semua jenis kemelekatan, namun mereka tidak sepenuhnya menggambarkan pemahaman penuh mengenai semua jenis kemelekatan. Mereka menggambarkan pemahaman penuh mengenai kemelekatan terhadap kesenangan indera, kemelekatan terhadap peraturan dan pantangan, namun tanpa menggambarkan pemahaman penuh mengenai kemelekatan terhadap doktrin tentang diri. Mereka tidak memahami satu jenis kemelekatan ini seperti apa adanya. Maka dari itu, mereka menggambarkan hanya pemahaman penuh mengenai kemelekatan terhadap kesenangan indera, kemelekatan terhadap pandangan-pandangan, kemelekatan terhadap peraturan dan pantangan, namun tanpa menggambarkan pemahaman penuh mengenai KEMELEKATAN TERHADAP DOKTRIN TENTANG DIRI. [ *Culasihanada Sutta ; Majjhima-Nikaya, sutta ke-11* ]**

Sabda Sang Buddha tersebut diatas dengan jelas menyatakan bahwa factor-kritis yang membedakan ajaran Sang Buddha dari semua pandangan keagamaan dan filsafat lain adalah *pemahaman penuh* Beliau mengenai kemelekatan terhadap doktrin tentang diri. Akibatnya, hal ini berarti bahwa hanya Sang Buddha sendiri yang dapat menunjukkan bagaimana cara menanggulangi semua pandangan tentang diri lewat pengembangan penembusan kebenaran akan tanpa-diri. Karena guru-guru spiritual lain tidak memiliki pemahaman mengenai *cetana-diri* ( Anatta ) ini, maka pernyataan-pernyataan bahwa mereka telah sepenuhnya memahami tiga jenis kemelekatan yang lainnya ( kemelekatan terhadap kesenangan indera, kemelekatan terhadap pandangan-pandangan, kemelekatan terhadap peraturan dan pantangan ) juga menjadi meragukan.

Romo Hudoyo, siapakah yang anda maksudkan dengan *Si AKU* yang menjadi penggerak *mahluk* manusia itu ? Romo sebagai seorang ummat Buddha mazhab Theravada seharusnya sudah memahami, bahwa tidak ada *actor* / *individu* apapun yang bisa disebut sebagai *Aku*, sebagai *pelaku*. Kehendak ( cetana ) itu sendiri ialah si pelaku. Kecuali keadaan murni mental ( *suddhadharma* ) ini tidaklah ada seorangpun yang menjadi *actor*.

Yang Ariya Bhikkhu Buddhaghosa menulis dalam Visudhi-Magga :

**Tak ada pelaku yang menjalankan perbuatan,**

**Ataupun seseorang merasakan buahnya,**

**Hanyalah suku cadang penunjang yang bergulir terus,**

**Inilah sesungguhnya yang betul.**

**[ dikutip dari *Sang Buddha dan Ajaran-ajaran-Nya*, penulis Bhante Narada Mahathera ]**

Sebagaimana Sang Buddha menyatakan *Hanya Dukkha yang terjelma, tiada seorang penderita pun yang berada; segala perubahan terjadi, tetapi pembuat perubahan itu tidak ditemukan; ada Nirvana, tetapi tak seorangpun yang memasukinya;*

**Ada jalan, tetapi tak seorang pengunjung yang melewatinya.** (Visuddhi Magga. XVI). Jadi dengan ini sangat jelas bahwa Sang Buddha mengajarkan tidak-adanya "Si AKU" yang menggerakkan eksistensi makhluk-manusia ( dan makhluk-makhluk lainnya ).

## **8. PENOLAKAN ROMO HUDOYO TERHADAP KEBENARAN ISI TI-PITAKA**

Dalam sebuah diskusi antara Hendra Susanto dengan Hudoyo di situs Kaskus :

Originally Posted by **Hendra Susanto**

*gunakan pikiran mu ;D apakah sah atau tidak menyangkal salah satu sutta, jgn kita ehipassiko keblinger yg akhirnya sok tau*

**Sutta-sutta yang ditulis empat ratus tahun setelah Sang Buddha wafat, di sana-sini patut dipertanyakan isinya yang bertentangan dengan pemahaman seorang pemeditasi! apakah tidak kemasukan opini bhikkhu-bhikkhu penghafal Tipitaka sebelum sutta itu dituliskan.**

[ Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=6> ]

Originally Posted by **Kelana**

*Nah ini dia Sdr. Kainyn\_Kutho, salah satu pihak tidak ingin membahas materi-materi secara objektif tapi justru membiarkannya dengan pengalaman pribadi (subyektif), contohnya dalam forum Sutta yang seharusnya objektif.*

**Apa yang Anda maksud dengan "obyektif"? Apakah "sutta dalam keadaannya harus diimani sebagai berasal dari mulut Sang Buddha"? Tidak usah, ya.**

[ Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=6>]

Alasan penolakan Romo Hudoyo terhadap kebenaran sutta-sutta, adalah karena menurut Romo Hudoyo sutta-sutta dalam Ti-Pitaka ditulis empat-ratus (400) tahun setelah Sang Buddha parinibbana. Sehingga menurut Romo Hudoyo, isi sutta-sutta tersebut patut dipertanyakan kebenarannya.

Yang aneh, dilain kesempatan Romo Hudoyo mengatakan bahwa Ti-Pitaka "ditulis-orang" tiga-ratus (300) tahun setelah Sang Buddha Parinibbana.

**Kitab Tipitaka Pali bukanlah hasil rekaman verbatim dari kaset atau stenografi khotbah Sang Buddha, melainkan ditulis orang 300 tahun setelah wafatnya Buddha dari penuturan lisan yang dihafalkan turun-temurun, sehingga dalam Sutta-pitaka terjadilah bentuk-bentuk khotbah yang kaku, penuh pengulangan dan ganjil, yang jelas bukanlah cara Sang Buddha berkhotbah sesungguhnya.**

Sumber =

<http://groups.yahoo.com/group/milis-spiritual/message/20890>

Yang harus diluruskan terlebih dahulu adalah, pernyataan "ditulis-orang" serta kata "wafat" yang digunakan untuk menunjuk "Parinibbana" Sang Buddha

Frasa "orang" sebagai kata penunjuk subjek "penulis" Ti-Pitaka sangat bias, karena, "orang" bisa berarti : juru-tulis, tukang-kayu, nelayan, petani, pelajar, bangsawan, dan lain-lain "orang". Dalam hal penyusunan Ti-Pitaka, Romo Hudoyo tentunya tahu, bahwa yang menyusun Ti-Pitaka ini adalah para "Arahat"; yang telah merealisasi kesucian-tertinggi. Penggunaan kata "Arahat" ini penting ditekankan, untuk menunjukkan bahwa penyusun Ti-Pitaka tersebut bukan "orang" dalam pengertian : juru-tulis, tukang-ketik, tukang-kayu, dan lain-lain "orang" yang belum merealisasi kesucian tertinggi.

Mengenai kata "wafat"; benarkah Sang Buddha "wafat". Kata wafat digunakan untuk manusia kebanyakan, yang meskipun kata ini digunakan untuk orang yang dihormati ( sehingga tidak digunakan kata "mati", "mampus", "meninggal" ), namun memiliki pengertian yang sangat berbeda dengan "Parinibbana" ( Nibbana-Sempurna ) yang seyogyanya digunakan untuk menunjukkan "Wafat"-nya seorang Buddha ( dalam hal ini Buddha Gotama ), dimana ketika tubuh-fisik tersebut "padam", maka batin sekaligus dibebaskan dari penderitaan-jasmaniah, ini disebut dengan "Anupadisesa-Nibbana".

Atau mungkin, sebenarnya Romo Hudoyo memahami terminology Buddhist ini , tapi lebih memilih menggunakan kata "orang" untuk menggantikan para "Arahat" yang menyusun Ti-Pitaka, dan menggunakan sekedar kata "wafat" untuk menunjukkan "Parinibbana" Sang Buddha ? Ini yang sebaiknya diklarifikasi oleh Romo Hudoyo.

Riwayat penyusunan Ti-Pitaka ini pun seharusnya Romo sudah mengetahuinya. Lalu , bagaimana bisa Romo "bingung" atau "lupa", tepatnya kapan Ti-Pitaka itu disusun oleh "orang" yang Romo maksud tersebut ; pertama-tama Romo Hudoyo menyatakan Ti-Pitaka ditulis "orang" setelah 400 tahun Sang Buddha "wafat", dilain kesempatan berubah lagi dan menyatakan Ti-Pitaka ditulis "orang" 300 tahun setelah Sang Buddha "wafat".

**Ada beberapa bagian dari Tipitaka Pali yang saya ragukan kebenarannya. Yang paling mencolok adalah di dalam Mahaparinibbana-sutta, di mana Sang**

Buddha dikisahkan bersabda, bahwa di dalam ajaran mana pun yang tidak mengandung Jalan Mulia Berfaktor Delapan tidak mungkin ada pembebasan. **â€** Dengan kata lain, di situ ditampilkan Sang Buddha mengklaim bahwa hanya di dalam ajarannya sendiri mungkin tercapai pembebasan, di luar ajaran Buddha tidak mungkin ada pembebasan: ajaranku paling benar, semua ajaran lain salah.

Saya tidak percaya itu.

Salam,

hudoyo

Sumber =

<http://groups.yahoo.com/group/semi/message/17515>

Menurut hemat saya, **â€** sabda Sang Buddha **â€** dalam Mahaparinibbana-sutta tsb disisipkan oleh bhikkhu-bhikkhu penghafal Tipitaka sebelum kitab suci itu dituliskan ratusan tahun kemudian. Maksudnya sih baik, menjunjung tinggi ajaran Sang Guru, tapi tidak cocok dengan pencerahan zaman sekarang.

Salam,

hudoyo

[ Sumber =

<http://groups.yahoo.com/group/semi/message/17515> ]

Selain menolak kebenaran isi sutta-sutta dalam Ti-Pitaka, Romo Hudoyo juga selalu menolak pentingnya **â€** Abhidhamma **â€** untuk dipelajari. Baginya, Abhidhamma tidak relevan bagi seorang praktisi vipassana, sebagaimana tidak pentingnya sutta-sutta Sang Buddha seperti yang sudah ia nyatakan diatas.

**â€** Tapi dalam kesadaran vipassana, Abhidhamma-pitaka tidak relevan, sebagaimana seluruh kitab-kitab suci lainnya tidak relevan. **â€**

Sumber =

<http://groups.yahoo.com/group/semi/message/5509>

Syukurlah jika Abhidhamma bisa **â€** mengikis kebiasaan2 buruk Anda **â€**. **â€** Saya sendiri tidak mendapat manfaat apa-apa sama sekali dari Abhidhamma yang pernah saya hafalkan beberapa puluh tahun lalu (Abhidhammattha-sangaha); bagi saya, Abhidhamma hanya merupakan pengetahuan pikiran (knowledge) yang menghalangi vipassana, yang justru mengamati pikiran dengan segala isinya sampai pikiran itu berhenti dengan sendirinya. **â€** Anda melakukan meditasi rutin? Meditasi apa, kalau boleh saya tahu? **â€**

[ Sumber =

<http://dhammacitta.org/forum/index.php?topic=3803.0;wap2> ]

Pengalaman saya justru sebaliknya: Abhidhamma tidak kompatibel sama sekali dengan vipassana. Yang satu menggunakan pikiran sebagai instrumennya, yang lain justru mengamati pikiran itu sampai berhenti dengan sendirinya. Menurut saya, tidak mungkin orang mempelajari Abhidhamma dan menjalankan vipassana sekaligus; dia harus memilih salah satu.

[ Sumber =

<http://dhammacitta.org/forum/index.php?topic=3803.0;wap2> ]

Menimbang kuatnya keraguan Romo Hudoyo terhadap kebenaran isi Ti-Pitaka, dan kerancuan pengertian Romo Hudoyo mengenai sejarah tersusunnya Ti-Pitaka, ada baiknya kita mengulang pelajaran sejarah disusunnya Ti-Pitaka. Dibawah ini saya sajikan sejarah penyusunan Ti-Pitaka, yang saya ambil dari sumber = <http://www.secangkirteh.com/forum/index.php?topic=1555.0;wap2>

Beberapa minggu setelah Sang Buddha wafat (483 SM) seorang Bhikkhu tua yang tidak disiplin bernama Subhaddha berkata : **â€** Janganlah bersedih kawan-kawan, janganlah meratap, sekarang kita terbebas dari Pertapa Agung yang tidak akan lagi memberitahu kita apa yang sesuai untuk dilakukan dan apa yang tidak, yang membuat hidup kita menderita, tetapi sekarang kita dapat berbuat apa pun yang kita senangi dan tidak berbuat apa yang tidak kita senangi **â€** (Vinaya Pitaka II,284). Maha Kassapa Thera setelah mendengar kata-kata itu memutuskan untuk mengadakan Pesamaan Agung (Konsili) di Rajagaha.

Dengan bantuan Raja Ajatasattu dari Magadha, [ tiga (3) bulan setelah Sang Buddha Parinibbana-pen. ] 500 orang Arahant berkumpul di Gua Sattapanni dekat Rajagaha untuk mengumpulkan ajaran Sang Buddha yang telah dibabarkan selama ini dan menyusunnya secara sistematis. Yang Ariya Ananda, siswa terdekat Sang Buddha, mendapat kehormatan untuk mengulang kembali kotbah-kotbah Sang Buddha dan Yang Ariya Upali mengulang Vinaya (peraturan-peraturan). Dalam Pesamaan Agung Pertama inilah dikumpulkan seluruh ajaran yang kini dikenal sebagai Kitab Suci Tipitaka (Pali). Mereka yang mengikuti ajaran Sang Buddha seperti tersebut dalam Kitab Suci Tipitaka (Pali) disebut Pemeliharaan Kemurnian Ajaran sebagaimana sabda Sang Buddha yang terakhir: **â€** Jadikanlah Dhamma dan Vinaya sebagai pelita dan pelindung bagi dirimu **â€**.



Pada mulanya Tipitaka (Pali) ini diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Satu abad kemudian terdapat sekelompok Bhikkhu yang berniat hendak mengubah Vinaya. Menghadapi usaha ini, para Bhikkhu yang ingin mempertahankan Dhamma " Vinaya sebagaimana diwariskan oleh Sang Buddha Gotama menyelenggarakan Pesamuan Agung Kedua dengan bantuan Raja Kalasoka di Vesali, di mana isi Kitab Suci Tipitaka (Pali) diucapkan ulang oleh 700 orang Arahant. Kelompok Bhikkhu yang memegang teguh kemurnian Dhamma " Vinaya ini menamakan diri Sthaviravada, yang kelak disebut Theravada. Sedangkan kelompok Bhikkhu yang ingin mengubah Vinaya menamakan diri Mahasanghika, yang kelak berkembang menjadi mazhab Mahayana. Jadi, seabad setelah Sang Buddha Gotama wafat, Agama Buddha terbagi menjadi 2 mazhab besar Theravada dan Mahayana.

Pesamuan Agung Ketiga diadakan di Pattaliputta (Patna) pada abad ketiga sesudah Sang Buddha wafat (249 SM) dengan pemerintahan di bawah Kaisar Asoka Wardhana. Kaisar ini memeluk Agama Buddha dan dengan pengaruhnya banyak membantu penyebaran Dhamma ke seluruh wilayah kerajaan. Pada masa itu, ribuan gadungan (penyelundup ajaran gelap) masuk ke dalam Sangha dengan maksud menyebarkan ajaran-ajaran mereka sendiri untuk meyesatkan umat. Untuk mengakhiri keadaan ini, Kaisar menyelenggarakan Pesamuan Agung dan membersihkan tubuh Sangha dari penyelundup-penyelundup serta merencanakan pengiriman para Duta Dhamma ke negeri-negeri lain.

Dalam Pesamuan Agung Ketiga ini 100 orang Arahant mengulang kembali pembacaan Kitab Suci Tipitaka (Pali) selama sembilan bulan. Dari titik tolak Pesamuan inilah Agama Buddha dapat tersebar ke seluruh penjuru dunia dan terhindar lenyap dari bumi asalnya.

Pesamuan Agung keempat diadakan di Aluvihara (Srilanka) di bawah lindungan Raja Vattagamani Abhaya pada permulaan abad keenam sesudah Sang Buddha wafat (83 SM). Pada kesempatan itu Kitab Suci Tipitaka (Pali) dituliskan untuk pertama kalinya. Tujuan penulisan ini adalah agar semua orang mengetahui kemurnian Dhamma Vinaya.

Selanjutnya Pesamuan Agung Kelima diadakan di Mandalay (Burma) pada permulaan abad 25 sesudah Sang Buddha wafat (1871) dengan bantuan Raja Mindon. Kejadian penting pada waktu itu adalah Kitab Suci Tipitaka (Pali) diprasastikan pada 727 buah lempengan marmer (batu pualam) dan diletakkan di bukit Mandalay.

Pesamuan Agung keenam diadakan di Rangoon pada hari Visakha Puja tahun Buddhis 2498 dan berakhir pada tahun Buddhis 2500 (tahun Masehi 1956). Sejak saat itu penterjemahan Kitab Suci Tipitaka (Pali) dilakukan ke dalam beberapa bahasa Barat.

Sebagai tambahan pengetahuan dapat dikemukakan bahwa pada abad pertama sesudah Masehi, Raja Kaniska dari Afganistan mengadakan Pesamuan Agung yang tidak dihadiri oleh kelompok Theravada. Bertitik tolak pada Pesamuan ini, Agama Buddha mazhab Mahayana berkembang di India dan kemudian meyebar ke negeri Tibet dan Tiongkok. Pada Pesamuan ini disepakati adanya kitab-kitab suci Buddhis dalam Bahasa Sansekerta dengan banyak tambahan sutra-sutra baru yang tidak terdapat dalam Kitab Suci Tipitaka (Pali).

Dengan demikian, Agama Buddha mazhab Theravada dalam pertumbuhannya sejak pertama sampai sekarang, termasuk di Indonesia, tetap mendasarkan penghayatan dan pembabaran Dhamma " Vinaya pada kemurnian Kitab suci tipitaka (Pali) sehingga dengan demikian tidak ada perbedaan dalam hal ajaran antara Theravada di Indonesia dengan Theravada di Thailand, Srilanka, Burma maupun di negara-negara lain.

Sampai abad ketiga setelah Sang Buddha wafat mazhab Sthaviravada terpecah menjadi 18 sub mazhab, antara lain: Sarvastivada, Kasyapiya, Mahisasaka, Theravada dan sebagainya. Pada dewasa ini 17 sub mazhab Sthaviravada itu telah lenyap. Yang masih berkembang sampai sekarang hanyalah mazhab Theravada (ajaran para sesepuh). Dengan demikian nama Sthaviravada tidak ada lagi. Mazhab Theravada inilah yang kini dianut oleh negara-negara Srilanka, Burma, Thailand, dan kemudian berkembang di Indonesia dan negara-negara lain.

#### [ Disusun oleh: Dhamma Study Group Bogor ]

Romo Hudoyo sebagai seorang ummat Buddha mazhab Theravada selalu menolak kebenaran isi Ti-Pitaka ( termasuk dengan tegas menolak "Empat Kesunyataan Mulia" beserta "Jalan Ariya Beruas Delapan" ), tetapi anehnya justru di berbagai kesempatan senantiasa membela "kebenaran" buku-buku yang berisi sabda J.Krishnamurti, seperti misalnya pernyataannya dibawah ini :

Salah satu ajaran JK ialah bahwa kebenaran tidak dapat ditangkap oleh kata-kata. "Kata bukanlah bendanya."

Ajaran ini perlu dipelihara kelestariannya. Cara memelihara kelestariannya ialah dengan mempertahankan agar ajaran ini tetap terungkap dengan kata-kata aslinya sebagaimana diucapkan oleh JK. Bukan berarti bahwa kata-katanya itu sakral dsb--"kata bukanlah bendanya"--melainkan keaslian ini dipertahankan agar setiap orang dapat menimba sendiri dari sumber aslinya, dan menginterpretasikannya sendiri sesuai dengan pengalaman batinnya sendiri. -- Di zaman sekarang dengan adanya alat perekam, itu bukan suatu kemustahilan.

Jadi, kata-kata JK sama sekali tidak bisa mentransformasikan. Yang mentransformasikan adalah kesadaran orang itu sendiri. Sedangkan kata-kata JK hanyalah cermin kosong yang bisa dipakai oleh orang itu untuk melihat ke dalam batinnya sendiri. Cermin JK bisa dipakai; atau orang bisa memakai cermin lain, asal betul-betul cermin yang polos (bukan cermin yang sudah ada gambarannya) untuk melihat ke dalam batin sendiri.

Kita telah melihat apa yang terjadi dengan sabda-sabda Sang Buddha. Tahukah kita sekarang, mana yang asli dan mana yang tafsiran? Jelas tidak, karena jelas sutta-sutta itu bukan rekaman verbatim dari apa yang dikatakan oleh Buddha. Jadi, mungkin saja dalam menghafalkan dan membakukan (stilisasi) sutta-sutta telah terjadi penekanan-penekanan ke arah tertentu, apalagi kalau menyentuh sudut pandang metafisikal. -- Mungkin itu pula yang menyebabkan munculnya Mahayana, sebagai reaksi terhadap penafsiran kearah tertentu dari pihak Sthaviravada (Theravada) di zaman dulu.

sumber =

<http://www.usenet.com/newsgroups/soc.culture.indonesia/msg03344.html>

Sebagai catatan dari saya, sebenarnya, setiap orang berhak memiliki pandangan spiritualnya masing-masing. Namun, bila seorang

Romo Buddhist menganjurkan para umat Buddha untuk tidak lagi menganggap penting ajaran-ajaran Buddha (*terutama ajaran utama yang berupa Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Ariya Beruas Delapan*) dan secara langsung maupun tidak langsung menganjurkan umat Buddha untuk meninggalkan ajaran-ajaran yang tidak lagi dianggap penting tersebut, maka jelas ini akan menjadi persoalan yang tidak bisa diterima oleh kalangan Buddhist manapun juga. Akan jauh berbeda persoalannya, bila yang menyatakan / menganjurkan hal-hal tersebut adalah pemuka agama lain diluar Buddha-Dhamma atau umat agama lain, maka umat Buddha pasti tidak akan mempermasalahkannya, karena setiap orang berhak memiliki pandangan-pandangan spiritualnya sendiri.

## **KESIMPULAN**

Dari review atas delapan (8) point pandangan-menyimpang Romo Hudoyo tersebut, maka saya tidak menyalahkan rekan-rekan Buddhis yang tergabung dalam management Dhammacitta.org khususnya dan banyak umat Buddha lainnya yang kemudian mengambil garis-batas pemisah antara ajaran Romo Hudoyo dengan Buddha-Dhamma. Melihat memang betapa menyimpangnya pandangan-pandangan Romo Hudoyo tersebut, saya juga sepakat, bahwa apa yang Romo Hudoyo ajarkan, bukanlah ajaran Buddha.

Dan juga, dengan meninjau buah-pikir Romo Hudoyo yang sedemikian, maka saya menyimpulkan Romo Hudoyo memang telah ber-Pandangan-Salah ( micha-ditthi ). Kesimpulan ini setidaknya berdasarkan kedua hal berikut ini :

1. Dengan menolak **Empat-Kesunyataan-Mulia**, maka Romo-Hudoyo menolak bahwa hidup ini adalah dukkha, menolak bahwa nafsu-keinginan (tanha) akan menyebabkan dukkha, menolak bahwa Nibbana merupakan akhir dari dukkha (*bahkan Romo Hudoyo menegaskan berakhirnya-pikiran seperti yang diajarkan J.Krishnamurti adalah akhir-dukkha*), dan menolak bahwa Jalan Ariya Beruas Delapan mengantarkan semua makhluk pada pembebasan- sempurna dari samsara / akhir dari dukkha. Dan ini semua adalah **pandangan-salah**.

2. Dengan menyatakan bahwa **Anatta** hanyalah konsep pikiran semata, dan tidak bisa dialami oleh para yogi, serta kemudian mengajarkan para yogi untuk tidak lagi mengamati *Ti-Lakkhana* : **Anicca, Dukkha, Anatta**, namun sebaliknya sangat menganjurkan para yogi untuk mengamati : **Anicca, Dukkha**, dan, **ATTA** ( adanya si **Aku** yang menggerakkan existensi manusia, demikian kata Romo Hudoyo ). Ini adalah pandangan-salah (*sebab menganggap adanya Aku yang menjadi actor dalam diri, dimana pandangan ini akan membelenggu manusia untuk merealisasi pembebasan- sempurna dari samsara* ).

Apa yang diajarkan oleh Romo Hudoyo, lebih tepat disebut sebagai ajaran J.Krishnamurti ketimbang ajaran Buddha-Dhamma ( meskipun dalam sejarahnya, J.Krishnamurti sendiri semasa mudanya mempelajari Buddha-Dhamma , sehingga tidak mengherankan bahwa semua isi ajarannya menjadi sangat **identik** dengan Buddha-Dhamma, walau ia menolak mengakuinya ). Hal ini ( pengajaran ajaran J.Krishnamurti ) sesungguhnya tidak menjadi masalah, jika Romo Hudoyo bukanlah seorang Pandhita Buddhist atau setidaknya tidak membawa bendera dan atribut Buddhisme apapun juga dalam setiap gerak-langkahnya menyebarkan ajaran praktik **MMD** yang diusung-usungnya tersebut. Namun, karena Dr.Hudoyo Hupudhio Mph., menggunakan atribut Buddhisme ( seperti misalnya pemakaian gelar Romo / Pandhita ) dalam menyebarkan ajarannya maka ia kemudian menjadi sering menghadapi benturan-benturan dengan umat Buddha sendiri, missal = **dianggap menyebarkan ajaran menyimpang**, atau yang lebih parah **dianggap ingin merusak kemurnian ajaran Buddha**.

Solusi terbaik yang bisa ditawarkan adalah, Dr.Hudoyo Hupudhio Mph. melepaskan segala atribut Buddhisme yang ia bawa dan kaitkan dengan ajaran **MMD**-nya. Dengan demikian, semakin lebih terlihat bahwa itu memang **pure** ajaran J.Krishnamurti, yang mungkin memang terdapat kesamaan-kesamaan dengan ajaran-ajaran Buddha dalam setiap pandangan-pandangan J.Krishnamurti ( *sebagaimana J.Krishnamurti sendiri mengakui, bahwa diantara semua Guru, ia merasa paling dekat dengan Sang Buddha Gotama* ). Menurut saya, ini adalah langkah paling aman dan tidak bermasalah yang bisa ditempuh Romo Hudoyo.

Semoga pembahasan wacana ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga semua umat Buddha bisa memahami Dhamma Sang Buddha dengan benar dan baik, dengan tetap penuh kewaspadaan.

~~~~~  
**Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantu**

**( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaannya Mereka masing-masing )**

**RATANA-KUMARO**

**Semarang-Barat, Minggu, 26 Juli 2009**

Entri ini dituliskan pada Juli 26, 2009 pada 9:47 pm dan disimpan dalam BUDDHA, Dhamma dan Adhamma, Diskusi Umat Buddha, Dr.Hudoyo Hupudhio Mph., MMD, Meditasi Mengenal Diri, Penyimpangan Ajaran Buddha, Romo Hudoyo, Siapakah Romo Hudoyo Hupudhio. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

**94 Tanggapan ke APAKAH ROMO HUDOYO BERPANDANGAN-SALAH/MENYIMPANG [?]**

1. 

**ratanakumaro** berkata

Juli 27, 2009 pada 12:17 am

Namo Buddhaya 

Mohon rekan-rekan se-Dhamma melakukan diskusi bersama atas permasalahan ini.

Saya harap membaca dengan seksama seluruh isi artikel diatas, supaya mengerti duduk permasalahannya ; dan , didalam artikel tersebut terdapat banyak ulasan menarik mengenai apa yang Dhamma dan apa yang Adhamma.

Juga ada diskusi antara Walpola Rahula dengan J.Krishnamurti ; pada intinya, Walpola Rahula menyatakan, "Bukankah anda hanya mengulang apa yang diajarkan Buddha ?"

Semoga, umat Buddha semakin maju dalam Dhamma.

Semoga umat Buddha dapat tetap waspada ketika mempelajari Dhamma,

Sehingga tidak terjerat jaring-jaring Adhamma dan menganggap apa yang Adhamma sebagai Dhamma.

**May All Beings Attain Enlightenment,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



2.

**ratanakumaro** berkata

Juli 27, 2009 pada 12:42 am

Sebuah cuplikan dari artikel diatas =

"J.Krishnamurti sendiri mengeluhkan bahwa selama enam-puluh (60) tahun ia mengajar **tidak seorang pun mengalami transformasi batiniah, sebagaimana diharapkannya.**" (Hudoyo, Dari: <http://www.kaskus.us> -> Forum: Supranatural -> Subforum: Spiritual -> Thread: MMD (Meditasi Mengenal Diri) ; <http://www.nabble.com/-sastra-pembebasan-Perbedaan-Krishnamurti-Buddha-td16375574.html> ).

Sebuah pengakuan yang jujur ini menunjukkan, bahwa J.Krishnamurti belum pernah "berhasil-membawa" umat manusia mencapai "pencerahan" seperti yang diharapkannya [!], sehingga bagaimana mungkin pula ia dinobatkan sebagai seorang "Samma-Sambuddha" [?].

Balas

o

**phang~RE** berkata

Juli 27, 2009 pada 11:22 am

Terima kasih telah membantu menganalisa konflik yang telah berlangsung lama ini!

JK pernah berselingkuh dan juga menganjurkan melakukan aborsi..dengan melihat hal ini saya ragu JK adalah seorang yang telah mencapai kesucian!

.....  
**Namo Buddhaya**

**Selamat datang kembali di blog Ratna Kumara ini, rekan Phang.**

**Semoga, konflik berkepanjangan ini segera mereda.**

**Semoga, Dhamma tetap bersinar, dan apa yang Adhamma lekas padam.**

**Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



**CY** berkata

Juli 29, 2009 pada 5:13 pm

@Phang  
Shot the message, not the messenger..

Balas



3.

**cunda~RE** berkata

Juli 27, 2009 pada 8:40 am

Namaste



sementara ini mungkin cukup sekian dari saya.

Mohon Kesediaan Anda untuk Memberi penjelasan pada kami semua disini.

**Semoga Anda senantiasa Selamat Sejahtera,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas

o

### ***mogalana* berkata**

Juli 27, 2009 pada 4:43 pm

Menanggapi Pak Hudoyo yg memberi komentar "ehhipasiko". Memang sudah di ehipasiko pak, ternyata memang menyimpang. Nibbana Anda dan Nibbana yang diajarkan Sang Buddha total berbeda dan lain.

Balas



6.

### ***mogalana~RE* berkata**

Juli 27, 2009 pada 11:05 am

Bagus sekali ulasan Ratna Kumara tentang MMD. Memang demikianlah adanya bagaimana penyimpangan pandangan pendiri MMD terhadap Ajaran Sang Tathagata. Orang bijak menyadari kesalahannya dan memperbaikinya. Tidak karena gengsi ia menutupi kesalahannya, tetapi untuk perbaikan dirinyalah ia mengakui. kesalahannya. Demikianlah org bijak melihat kesalahannya.

.....  
**Namo Buddhaya,**

**Salam kenal dari saya, rekan Mogalana.**

**Semoga artikel tersebut diatas bermanfaat bagi ummat Buddha, dan bermanfaat bagi perkembangan Buddha-Dhamma di Indonesia.**

**Semoga Dhamma semakin tersebar di muka bumi,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



7.

### ***dilbert~RE* berkata**

Juli 27, 2009 pada 2:48 pm

Namo Buddhaya!

Saya termasuk salah satu umat Buddha yang tidak mempermasalahkan wacana/title/label, tetapi lebih kepada konten (isi-nya).

Dalam beberapa kali kesempatan "berdiskusi" (baik public ataupun offline) dengan Pak Hudoyo, saya pribadi sendiri merasakan bahwa apa yang diajarkan di dalam MMD itu sendiri secara "konten" itu tidak bertentangan dengan apa yang saya "saddha-kan (yakini)" sebagaimana mazhab yang saya "pegang" selama ini yaitu Theravada.

Secara jujur saja, saya malah menemukan konten yang lebih kontradiktif antara beberapa sekte dari mazhab Mahayana dengan Theravada pada umumnya dibandingkan "perbedaan" antara apa yang diajarkan (secara konten) oleh MMD dengan apa yang saya pelajari di Theravada.

Demikian comment dari saya!

Anumodana

.....  
**Namo Buddhaya,**

**Dear sdr.Dilbert** ☐

**Salam kenal dari saya , salam persahabatan** ☐

**sdr.Dilbert, pendapat saya atas komentar anda diatas adalah :**

- 1. Saya sendiri juga termasuk salah satu umat Buddha yang tidak mempermasalahkan wacana/title/label, tetapi lebih kepada konten (isi-nya). Sama seperti anda berarti. Selama itu masih dalam mazhab Theravada, Mahayana ( termasuk tantrayana, vajrayana, Zen, dll. ).**
- 2. Apa alasan anda sehingga apa yang diajarkan Romo Hudoyo via MMD tidak menyimpang dari Buddha-DHAMMA. Coba anda paparkan.**
- 3. Jika anda menemukan konten yang lebih kontradiktif antara Mahayana dengan Theravada ketimbang MMD dengan Theravada ; maka kebalikannya, saya justru menemukan banyak persamaan antara Mahayana dan**

**Theravada, yang berbeda hanya tradisinya. Untuk lebih jelasnya mengenai persamaan Theravada dan Mahayana, klik artikel "Pemersatu Mahayana dan Theravada" ini.**

Demikian tanggapan dari saya ,  
Saya menunggu tanggapan dari anda yah ☐

Mettacittena,  
Sukhi attanam pariharantu,  
Sadhu. ☐

Balas

8.

### **Dhammadasa berkata**

Juli 27, 2009 pada 2:52 pm

Namo Buddhaya Upasaka Ratana Kumaro,

Saya sungguh berbahagia karena pada akhirnya ada umat Buddha yang bisa mengupas tentang penyimpangan Pak Hudoyo. (Saya sengaja tidak memanggil beliau dg Romo atau Pandita sekalipun, karena menurut pandangan saya beliau tidak pantas mendapat gelar tsb.)

Saya beberapa kali terlibat komunikasi dg Pak Hudoyo dan berkesimpulan bahwa dia itu seorang yang berkepribadian ganda! Dia juga sebenarnya tidak begitu paham dg apa yang dia sendiri bicarakan. Banyak sekali contoh yang bisa diambil, misalnya saja di dalam suatu diskusi dia tidak mengakui sebagian besar dari Tipitaka, Visuddhimagga atau komentar2 dll, tapi di kesempatan lain dia menjelaskan sesuatu yang sebenarnya berdasarkan apa yg tertulis di kitab2 yang dia sangkal kebenarannya.

Dari gaya dia bicara, dia memang banyak meniru gaya bicaranya Khrisnamurti, yakni senang bermain dengan kata2, memelintir kata2. Perbedaannya adalah bahwa Khrisnamurti bicara dari hati nurani dia sedangkan Pak Hudoyo itu bicara dari kepala dia! Makanya tidak heran kalau dia begitu keras kepala!

Saya yakin bahwa dia tidak pernah bertemu dg J.Khrisnamurti (JK). Tetapi agaknya Pak Hud adalah seorang yang mempunyai naluri bisnis yang tajam. Itu terbukti bahwa dia sengaja memanfaatkan nama besar JK untuk memasarkan ajaran dia.

Tidak hanya itu, ternyata dia juga sering berlingung dibelakang nama Besar Bhante Pannyavaro. Jadi, dari kedua orang besar inilah dia mau "mencuri-curi" utk menancapkan eksistensinya sebagai "tokoh spiritual Indonesia".

Kalau dia tidak memakai embel2 Buddhist, seperti yang rekan Ratana Kumaro sudah jelaskan, tentunya kita "orang Buddhist" tidak begitu mempermasalahkan. Tetapi, karena dia selalu membawa nama besar Buddha, sedangkan perilakunya sendiri menunjukkan bahwa dia bukan seorang umat Buddha yang baik, maka tentunya tidak heran kalau selama ini dia sering berbenturan dg umat Buddha.

Kalau kita cermati, selama ini perilaku dia sebenarnya jauh dari terpuji. Waktu pertama kali saya berkenalan dg dia melalui Facebook, wahh! saya kaget karena ternyata dia orangnya begitu agresif, berbicara dg memakai kalimat2 yang keras. Sampai saya bilang: "Pak Hudoyo ini guru meditasi kok seperti itu sih?" Guru meditasi itu kan biasanya bijak, lembut dll, tapi kualitas2 yg demikian ini tidak ada sama sekali di diri dia.

Saya hanya menghimbau kepada Pak Hudoyo: "Pak, cepatlah sadar. Anda sudah memasuki usia senja. Janganlah menipu orang lain terlebih lagi janganlah menipu diri anda sendiri!. Anda pasti tahu bahwa hati dan pikiran anda masih penuh dg kekotoran, terus, apa yang anda bisa ajarkan ke orang lain? Kalau hati dan pikiran anda sendiri tidak pernah damai, bagaimana mungkin anda memberikan kedamaian pada orang lain?. Saya rasa nasehat Upasaka Ratna Kumaro sangatlah bagus untuk anda: Tanyakan kepada diri anda sendiri apakah MMD anda sudah bisa mengikis / memperlemah Lobha, Dosa dan Moha anda?"

Yang saya lihat ego anda masih begitu besar. Anda harus malu kepada umat buddhist yang lain, yang notabene lebih muda dari anda tetapi lebih bijak dari anda.

"Pak Hud, sadarlah bahwa anda sendiripun masih bingung. Kalau kita (dan anda) cermati kembali apa saja yg pernah Pak Hud omongkan, seorang Buddhist yang masih dalam tahap belajar pun bisa mengerti bahwa ucapan2 anda itu keluar dari hati dan pikiran yg bingung; keluar dari hati dan pikiran yang tidak sehat!"

Akhir kata saya mendukung ide Upasaka Ratna Kumaro utk mengusulkan kpd Pak Hud spy jangan membawa atribut2 Buddhist lagi. Pak Hud harus berbesar hati utk memperkenalkan MMD sbg ajaran anda. Contohnya kebesaran jiwa J. Khrisnamurti, yang sama sekali tidak pernah membawa2 nama Buddha dan juga nama "Bhante Pannyavaro di dalam ajarannya".

Semoga Pak Hud berbahagia!

Balas

9.

### **Dhammadasa berkata**

Juli 27, 2009 pada 2:55 pm

@Rekan Dilbert: Saya tidak mengerti dengan komentar anda. Setelah membaca uraian Upasaka Ratna Kumaro, bagaimana mungkin anda bisa mengatakan bahwa ajaran Pak Hud tidak menyimpang dari ajaran Theravada?

Balas



10.

### **lovepassword** berkata

Juli 27, 2009 pada 6:18 pm

Panjang kali tulisan anda kali ini Mas Ratna.

Balas



11.

### **Dhammadasa** berkata

Juli 27, 2009 pada 9:02 pm

@rekan Mogalana: Saya setuju dengan anda! Saya rasa kita semua sudah ehipassiko ajaran Pak Hud, tapi kenapa dia berkata demikian ya? Mungkin Pak Hud gak paham arti kata ehipassiko. Pak Hud apa sih arti ehipassiko buat anda?

Balas



12.

### **Tedy** berkata

Juli 27, 2009 pada 10:21 pm

Dear All My Brothers and Sisters,

Saya sebagai umat awam, ingin memberikan sedikit comment yg kiranya bermanfaat.

**1. Romo Hudoyo berpendapat bahwa jgn melekat dgn 4 kesunyataan mulia dan 8 jalan mulia.** Menurut saya keliru, justru pertama2 kita harus â€œmelekatâ€ dulu dgn 4 kesunyataan mulia dan 8 jalan mulia. Saya teringat dgn kata2 bijak dari Ajahn Chah dalam buku â€œTelaga jernih ditengah hutanâ€, bahwa jika kita ingin memakan daging buah kelapa tentunya harus memegang tempurung kelapa. Jika sudah mencicipi barulah tempurung kelapa dibuang. Istilahnya â€œmemegang tapi tidak melekatâ€.

**2. Dilarang bernamaskara atau menguncarkan paritta bagi umat Buddha pada saat MMD.** Saya bingung, jgn2 beliau ini agen propaganda utk melunturkan Buddha Dhamma. Klo melakukan hal tersebut, pada pribadi (kamar pribadi, waktu pribadi, dll) tentu tidak masalah toh.

**3. Tujuan MMD utk â€œmenghentikan pikiranâ€. Saya no comment, sebab tidak pernah ikut retreat MMD beliau. Namun, saya rasa pikiran tidak bisa dihentikan (sekali lagi hanya menduga, maklum masih amatir, heheheâ€), yg lebih tepat mungkin adalah pikiran diarahkan, didayagunakan, dipusatkan, dll.**

**4. MMD adalah vipassana ala Krishnamurti, bukan vipassana ala Buddhisme.** Lagi2 saya no comment, sebab tidak pernah ikut retreat MMD dan vipassana. Heheheâ€!

**5. Penggunaan Bahiya-Sutta, Malunkya-putta-Sutta, dan Angulimala-Sutta sebagai sekedar â€œjembatanâ€ untuk menghubungkan â€œMMDâ€ ( yang berbasis ajaran J.Krishnamurti ) dengan ummat Buddha.** Saya sangat menyayangkan bahwa seorang Romo/Pandita tidak memahami kisah Angulimala yg amat legendaris, sbg contoh salah satunya. Menurut saya, anak2 sekolah minggu tentu juga pernah dengar kisah cerita tersebut. â€œBerhentiâ€ maksudnya adalah berhenti membunuh, bukan berhenti lari kejar-kejaran. Heheheâ€!

**6. Pandangan Romo Hudoyo akan adanya Buddha yang telah muncul di abad ke-20 yaitu J.Krishnamurti.** Hmmâ€! menurut saya itu hak pribadi Romo Hudoyo, terserah beliau ingin menganggap seseorang sbg siapapun. Yg penting, â€œLuar dan dalamâ€ harus sesuai.

**7. Menolak (dgn halus) konsep Anatta.** Saya belum menembus apa yg dimaksud dgn anatta, maklum masih awam. Ibarat perumpamaan Ajahn Brahm, â€œTeratai berkelopak seribu belum mekar semuaâ€, jadi saya belum melihat isi didalam teratai berkelopak seribu. Atta atau an-atta? (Sstttâ€! sedang dalam perjalanan heheheâ€!)

**8. Penolakan terhadap Kebenaran isi Ti-Pitaka.** Jika meragukan isi tipitaka, berarti meragukan penyusun tipitaka yaitu sangha yg seluruhnya arahat. Berarti Sanghang saranam gacchami hanya sia2 belaka.

Mohon maaf, bila comment saya ada yg kurang berkenan di hati. Mohon koreksi bila ada kekeliruan.

Semoga semua makhluk berbahagiaâ€!

Balas



13.

### **ratanakumaro** berkata

Juli 27, 2009 pada 11:38 pm

Dear All,

Para Arahanta, meskipun telah menyeberangi lautan samsara, setelah melepaskan rakit pun tetap mengajarkan pada para makhluk untuk menggunakan rakit yang sama yang ia gunakan untuk "menyeberang" dulu kala tersebut.

Bagaimana jadinya, jika misalkan saja ada makhluk yang masih dibawah tataran para Arahanta tersebut, apalagi ternyata suatu saat terbukti ia hanyalah seseorang puthujjana yang masih dicengkeram kekotoran batin, menghimbau para makhluk untuk tidak perlu "melangkah" menyeberang dan meninggalkan penggunaan "rakit" yang mengantar ke "pantai-seberang" tersebut, namun ia berseru-seru bahwa kita cukup sekedar "berhenti", diam ndheprok! .

Menurut anda, apakah kita sampai ke pantai seberang, atau jangan2 hanya "endhodhok" dipinggir lautan samsara tanpa pernah kemana-mana! [?]

Coba mari kita bahas bersama-sama! □

*\*NB = Ngomong2, Romo Hudoyo yang terhormat, kenapa Romo tidak memberikan penjelasan lebih jauh kepada kami semua disini atas statement2 anda tersebut diatas ? juga kenapa tidak menjawab pertanyaan rekan2 ummat Buddha disini ? Kami sangat menunggu jawaban anda Romo. Semoga Romo berkenan\**

Balas

o

### **ryu berkata**

Juli 28, 2009 pada 8:09 am

Untuk memilih seorang guru sebaiknya baca ini □

Orang yang menggapai-gapai (menyelamatkan diri) dalam rawa untuk menyelamatkan orang lain yang mengapai-gapai dalam rawa adalah tidak mungkin; orang yang tidak berada dalam rawa dapat menyelamatkan orang yang mengapai-gapai dalam rawa adalah mungkin. Orang tidak terlatih, tidak disiplin dan tidak mencapai nibbana akan melatih, mendisiplinkan dan membimbing orang lain untuk mencapai nibbana adalah tidak mungkin; orang yang terlatih, disiplin dan telah mencapai nibbana bila melatih, mendisiplinkan dan membimbing orang lain untuk mencapai nibbana adalah mungkin.

Balas

14.



### **Dhammadasa berkata**

Juli 28, 2009 pada 6:28 am

Hai temen "temen, ini saya copy-paste kan hasil perbincangan Romo Cunda dan Pak Hudoyo. Bagaimana menurut anda:

Sebab perpecahan dalam agama Buddha

oleh: Cunda JS

Aá...guttaranikÄyo; DasakanipÄtapÄÄ¼i; 1. Paá¹.thamapa.n.nÄsaka.m; 4. upÄlivaggo; 7. Sa.nghabhedasutta.m 37

ÄPerpecahan Saá¹....ngha!, Perpecahan Sa.ngha! o Bhante, telah dikatakanÄ.

ÄBagaimanakah o Bhante Perpecahan Sa.ngha terjadi?Ä.

Di sini o UpÄli,

Para Bhikkhu menerangkan:

1. Yang bukan Dhamma sebagai Dhamma,
2. Yang Dhamma sebagai bukan Dhamma,
3. Yang bukan Vinaya sebagai Vinaya,
4. Yang Vinaya sebagai bukan Vinaya,
5. Yang tidak dikatakan dan diucapkan TathÄgata sebagai dikatakan dan diucapkan TathÄgata,
6. Yang dikatakan dan diucapkan TathÄgata sebagai tidak dikatakan dan diucapkan TathÄgata,
7. Yang tidak dipraktikkan TathÄgata sebagai yang dipraktikkan TathÄgata,
8. Yang dipraktikkan TathÄgata sebagai tidak dipraktikkan TathÄgata,
9. Yang tidak ditetapkan TathÄgata sebagai yang ditetapkan TathÄgata,
10. Yang ditetapkan TathÄgata sebagai tidak ditetapkan TathÄgata

ÄMelalui sepuluh dasar mereka melakukan tindakan yang menjatuhkan, menghancurkan dan memecah, mereka menunjukkan aturan tata tertib yang terpisah.

Sebanyak inilah o UpÄli, perpecahan Sa.ngha terjadiÄ.

Semoga tercerahkan

Cunda







trims atas penjelasan anda

diskusi ini aku tutup

trims

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-  
BHIKKHU KHEMINDA:

Sadhuâ€¦sadhuâ€¦sadhu. May all beings take care of themselves happily.

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-  
CUNDA JS:

@ all

maaf ya apabila kurang menyenangkanâ€¦

trims

sukhi hotu

â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"â€"-  
HUDOYO HUPUDIO:

Romo Cunda, mengapa posting-posting sebelumnya Anda delete? Maaf, ya, Anda tidak sportif dalam hal ini.

Untung saya punya arsipnya lengkap. Entah apa yang mendorong saya untuk mengkopi seluruh thread ini, dan sebentar lagi akan saya upload dalam Notes saya.

(Bahkan posting ini pun Anda delete dari Note Anda.)

Balas

15.



## **hudoyo berkata**

Juli 28, 2009 pada 8:19 am

TANGGAPAN UNTUK RATNA KUMARA (01/10)

APAKAH ROMO HUDOYO BERPANDANGAN-SALAH/MENYIMPANG [?]

[SADDHA SEORANG SOTAPANNA]

â€œ Para Bhikkhu, bila keyakinan seseorang telah ditanam, berakar, dan mantap di dalam Tathagata melalui alasan-alasan, istilah-istilah, dan frasa-frasa ini, dikatakan bahwa keyakinannya sudah ditopang oleh alasan, berakar di dalam visi, dan mantap; keyakinannya tak terkalahkan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau Mara atau Brahma atau siapapun didunia ini. â€œ

( Vimamsaka-Sutta ; Majjhima-Nikaya, Sutta ke-47 )

â€œ Namô Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassaâ€œ

( tikkhattum (3X) )

Namatthu Buddhassa,

â€œ BUKAN-BUDDHISMEâ€œ. Demikianlah kesimpulan yang diberikan oleh banyak rekan-rekan ummat Buddha (khususnya yang tergabung dalam dhammacitta.org ; meskipun beberapa rekan saya diluar dhammacitta.org juga berpendapat senada) terhadap ajaran yang tertuang dalam sebuah pelatihan â€œ Meditasi Mengenal Diriâ€œ (MMD).

Adalah Dr.Hudoyo Hupudhio Mph., seorang Romo / Pandhita dari Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia ( Magabudhi ), yang menggagas pelatihan â€œ Meditasi Mengenal Diriâ€œ (MMD), serta menyebarkan berbagai â€œ ajaranâ€œ-nya kepada masyarakat luas, termasuk kedalam kalangan ummat Buddha.

Akan tetapi, sebagai seorang Romo, Dr.Hudoyo Hupudhio Mph., oleh banyak ummat Buddha telah dianggap banyak â€œ membelokkanâ€œ ajaran Sang Buddha, terutama sehubungan dengan penolakannya terhadap pentingnya penembusan terhadap â€œ Empat Kesunyataan Muliaâ€œ ( Cattari Ariya Saccani ) beserta â€œ Jalan Ariya Beruas Delapanâ€œ ( Ariya Atthangika Magga ). Romo Hudoyo Hupudhio juga menolak kebenaran isi Ti-Pitaka , baik Sutta-Pitaka maupun Abhidhamma-Pitaka serta Vinaya-Pitaka tentunya.

Dalam sebuah situs Buddhist resmi di Indonesia ( <http://www.dhammacitta.org> ), pandangan-pandangan Dr.Hudoyo Hupudhio, Mph. yang tertuang dalam ajaran-ajaran â€œ Meditasi Mengenal Diriâ€œ (MMD) tersebut, kini telah dikeluarkan dari kategori Buddha-Dhamma.

Berikut adalah cuplikan dari statement resmi Management situs <http://www.dhammacitta.org> =

Dengan ini memutuskan:

1. Peraturan umum tentang diskusi Buddhis semua berdasarkan dua mazhab besar yang ada (Theravada & Mahayana (termasuk vajrayana)) yang meyakini Tiratana, Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulai Berunsur 8. Diluar itu akan dianggap agama/aliran/kepercayaan/keyakinan/filsafat lain. [karena belum ada tempat yang pas]

2. MMD dikategorikan bukan Buddhisme sesuai mazhab besar dan dipindahkan ke board Buddhisme dengan Agama, Kepercayaan, Tradisi dan Filsafat Lain

3. Diskusi tentang MMD diluar board yang seharusnya akan dihapus/edit atau dipindahkan ke board yang seharusnya.

Terima kasih atas perhatiannya.

â€¦â€¦â€¦ ;

\* bahwa DC adalah forum buddhis dan oleh karenanya harus memajukan Buddha Dhamma dengan cara memberikan informasi yang dapat meningkatkan keyakinan umat Buddha khususnya pemula dalam ber-Tisarana (mengambil 3 perlindungan pada Buddha Dhamma Sangha).

â€¦â€¦â€¦ ;

\* Terlepas dari benar/salah-nya keputusan kami, yang mana tidak akan ada satu pihakpun yang dapat membenarkan/menyalahkan, kami telah berusaha mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas dan kewenangan kami, demi kemajuan Agama Buddha dan DhammaCitta ini.

Demikianlah penjelasan ini kami umumkan, semoga semua pihak dapat memaklumi.

[ Sumber = <http://dhammadicitta.org/forum/index.php/topic,4351.0/wap2.html> ]

Atas keputusan tersebut, Romo Hudoyo memberikan tanggapannya. Dan tanggapan beliau tersebut agaknya penting kita pertimbangkan juga untuk kita baca dan resapi :

hudoyo:

Oh, kalian menganggap MMD tidak berdasarkan Tiratana? â€¦ Tiratana yang mana maksud kalian? .. Apa artinya â€œdhammam saranam gacchamiâ€? â€¦ Katakan saja terus terang â€œMMD tidak berdasarkan Kitab Tipitaka Pali tanpa reserveâ€. Jangan dibelok-belokkan menyangkut Tiratana segala â€¦ Itu lebih jujur. â€¦ Saya pun pembela Tiratana â€¦ Janganlah menjadi pahlawan pembela Tiratana yang merasa paling benar sendiri. â€¦ Itu persis seperti MUI yang mengkafirkan Ahmadiyah. â€¦

Pelaporan mana yang kalian maksud? â€¦ Jelas SEMUA yang melaporkan adalah orang-orang yang tidak suka dengan MMD, yang patut dipertanyakan pemahamannya akan Buddha Dhamma â€¦ mereka yang setuju dengan MMD jelas tidak akan â€œmelaporkanâ€ â€¦ Jadi kalau konsiderans keputusan kalian didasarkan pada pelaporan semata-mata, jelas Anda telah berat sebelah. â€¦ Tidakkah kalian mempertimbangkan hasil polling tentang MMD baru-baru ini? â€¦

OK â€¦ Rekan Sumedho mengundang saya untuk masuk ke forum DC ini â€¦ Sekarang kalian beramai-ramai memutuskan â€œMMD bukan Buddhismeâ€ â€¦ Saya tidak terima diperlakukan sebagai sampah di forum ini. â€¦ Dengan ini saya menyatakan ABSEN dari forum ini.

Teman-teman Buddhis di forum ini yang ingin mendalami ajaran Sang Guru bersama saya silakan berlangganan forum : HOME / LOEKELOE / Forum Supranatural / Spiritual : Riwayat Agung Para Buddha â€” <http://showthread.php?t=878014>  
Saya akan menulis di sana.

Salam,  
hudoyo

[ Sumber =

<http://dhammadicitta.org/forum/index.php/topic,4351.0/wap2.html> ]

Dalam sebuah situs ( <http://www.kaskus.us> ), seorang rekan yang menggunakan ID â€œKemenyanâ€ menjelaskan apa duduk-perkaranya sehingga â€œajaran-ajaranâ€ Dr.Hudoyo Hupudhio Mph. ini dikategorikan sebagai â€œBUKAN BUDDHISMEâ€. Berikut pernyataan rekan â€œKemenyanâ€ tersebut :

Hal ini tidak akan pernah ketemu,

Karena pak hudoyo ngotot kalau MMD tidak sejalan dengan

â€œJalan mulia berunsur delapanâ€

yang sama-sama untuk mengakhiri dukkha

Pak hudoyo terlihat lebih memilih untuk tidak dimasukan kedalam kelompok manapun (tidak dilabeli)

Namun, Kami (dari pihak DhammaCitta) tidak mungkin menggunakan standard â€œperasaanâ€ pribadi untuk memutuskan hal ini, Kami (dari pihak DhammaCitta) juga tidak ingin mengelompokan thread-thread mengenai MMD sebelumnya,

Namun setelah kami melihat bagaimana â€œMarketingâ€ MMD nyaris menyerbu seluruh thread, seluruh bagian forum, Kami dipaksa untuk meng-rapikan. dan dalam prosesnyaâ€¦ Timbul pertanyaanâ€¦ Kemanakah MMD? yang berakhir pada ricuh-kisuh seperti ini

04-09-2008, 07:56 PM

Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=8>

Di akhir perdebatannya dengan "Kemenyan", Romo Hudoyo memberikan tanggapannya sebagai berikut :

OK, Kemenyan "bodoh kalau saya melayani Anda terus" waktu saya sangat berharga untuk membimbing MMD "Sekali lagi, nasi sudah menjadi bubur" sekalipun Anda menghibah-hiba, saya tidak akan masuk ke DC lagi selama managementnya dikuasai oleh orang-orang reaksioner yang ingin memutar mundur jarum sejarah Buddhisme di Indonesia. "

Kita berada di lapangan "Umat Buddha Indonesia akan menilai sendiri dalam waktu 10 tahun ini" Anda dan teman-teman Anda di DC-kah, atau saya dan teman-teman saya di MMD, yang benar-benar pewaris dari ajaran Sang Guru.

Salam,  
hudoyo

[ Sumber =

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=878014&page=8> ]

Dari pandangan-pandangan Romo Hudoyo sendiri, konflik antara beliau dengan management dhammacitta.org ini terjadi. Romo Hudoyo , sekarang membuka thread yang ia sebut sebagai "Modern Buddhism" dengan tujuan mewedahi aspirasi para ummat Buddhist dan non-Buddhist , untuk menampilkan, membahas, memperdebatkan pemikiran & pemahaman baru terhadap ajaran Buddha Gautama yang berkembang di dunia Buddhis internasional maupun lokal, tanpa terikat pada doktrin, mazhab, ritual klasik/tradisional yang ada ; demikian statement beliau. ( Sumber = <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=1069163> )

Melihat fenomena yang cukup kontroversial ini, saya sebagai seorang ummat Buddha, merasa tergugah untuk melakukan research dan telaah kritis atas pandangan-pandangan Romo Hudoyo Hupudhio, yang oleh banyak ummat Buddha dinyatakan sebagai "penyimpangan" dari Buddhisme dan tidak selayaknya diajarkan pada ummat Buddha. Demi mendapatkan kepastian dan kebenarannya, artikel ini saya tulis. Mungkin tulisan ini bisa disebut sebagai sebuah "dokumentasi" atas suatu "konflik" intern dalam tubuh ummat Buddha Indonesia yang pernah terjadi di awal abad ke-21 ini. Atau mungkin juga bisa disebut sebuah bentuk dokumentasi atas timbulnya sebuah "pandangan-salah" dalam diri / sekelompok ummat Buddha.

=====  
HUDOYO:

Terima kasih Anda telah melakukan "penelitian" dan mengumpulkan semua tulisan saya yang Anda (dan teman-teman Anda) tidak setuju. Saya tidak perlu repot-repot lagi mencari ke sana ke mari.

Setelah keluar dari Dhammacitta.org, saya terlepas dari beban untuk menanggapi posting-posting yang ada di sana, yang sangat menyita waktu & pemikiran saya. Pada bulan Oktober 2008 saya membuka website saya sendiri "MMD" "Krishnamurti Vipassana Meditation". Website itu mempunyai English Section, dan sejak itu setiap retreat MMD di Bali selalu diikuti oleh peserta asing (retreat terakhir Juli lalu diikuti oleh 6 orang asing).

Selain itu, saya masuk ke forum diskusi Buddhis internasional, E-Sangha, dan membuka dua thread: (1) tentang Ajahn Brahm yang memutarbalik Empat Kebenaran Mulia, dan (2) memperkenalkan MMD. Terjadi perdebatan yang ramai dalam kedua thread itu. Tapi tidak pernah sekalipun moderator E-Sangha mem-vonis MMD sebagai meditasi non-Buddhis (padahal moderator E-Sangha terkenal ketat, misalnya, mem-ban Dark Zen dan New Kadampa dari forumnya).

Demikianlah sebetulnya saya harus berterima kasih kepada Benny Sumedho & teman-temannya di Dhammacitta.org, yang tanpa mereka sadari telah ikut membesarkan MMD sehingga MMD mulai dikenal secara internasional.

PS: Perdebatan sengit antara saya dengan para moderator Dhammacitta.org dapat dibaca lengkap "tidak sepotong-sepotong seperti di atas" dalam "Buku Putih MMD", yang dapat diunduh dari situs web MMD, <http://meditasi-mengenal-diri.org>.

Salam,  
Hudoyo

Balas



**ratanakumaro berkata**

Juli 28, 2009 pada 10:58 am

**Namo Buddhaya** ☐

Selamat datang kembali ke blog Ratna Kumara , Romo .. ,

He he, akhirnya Romo Hudoyo sudi rawuh / datang kembali ke blog saya ini. Kemarin karena Romo Hudoyo tidak segera memberi tanggapan, terpaksa saya memberi komentar ini =

<http://ratnakumara.wordpress.com/2009/07/26/apakah-romo-hudoyo-berpandangan-salahmenyimpang/#comment-1287>

supaya Romo sudi untuk lebih meluangkan waktu untuk kami semua disini.

Karena sekarang Romo Hudoyo sudah datang dan memberi tanggapan, Saya sebagai moderator forum ini, menyerahkan waktu dan kesempatan pada para audiens yang sudah hadir berkumpul.

Mari, kita semua berdiskusi bersama dengan baik-baik, dengan tetap mempertimbangkan satu hal : jangan sampai Mara mencengkeram batin kita semua, marilah berdiskusi dengan tetap terbebas dari Lobha, Dosa, dan Moha. Diskusi Dhamma adalah diskusi yang terbaik ☐

Semoga, diskusi kita ini membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi perkembangan Buddha-Dhamma di Indonesia.

Oh iya, Romo, bila Romo bisa memberikan penjelasan kepada kami dengan alasan-alasan yang mendasar, bisa dipertanggungjawabkan bersama, tentunya kami semua (terutama saya) akan mendapatkan pelajaran tambahan, wawasan tambahan, akan Buddha-Dhamma. Untuk itu, saya ucapkan Pattanumodana kepada Dhammadesana anda mulai kemarin, saat ini, dan untuk seterusnya di blog Ratna Kumara ini.

**May All Beings Attain Enlightenment,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



**ratanakumaro** berkata

Juli 28, 2009 pada 1:32 pm

Namo Buddhaya,

Kepada Yth. Bp.Hudoyo Hupudhio =

Bp.Hudoyo, saya ada pertanyaan untuk anda =

1. Bila bapak memang menolak **“Jalan Ariya Beruas Delapan”** dan **“Empat Kesunyataan Mulia”**, mengapa Bapak masih menyatakan diri / menggunakan predikat sebagai ummat Buddha ? Ummat Buddha adalah ummat yang mengikuti ajaran dan Jalan Buddha ; dan itu adalah Ajaran (Dhamma) dan Jalan yang Bapak tolak tersebut.
2. Bila bapak menolak kebenaran isi **“Ti-Pitaka”**, mengapa Bapak masih menyatakan diri / menggunakan predikat sebagai ummat Buddha ? Sebab ummat Buddha mendasarkan diri pada ajaran Buddha yang tertuang dalam Ti-Pitaka (Pali) maupun Tri-Pitaka (Sanskerta).
3. Bila bapak menolak ajaran fundamen dan Jalan sebagaimana saya maksud dalam point kesatu diatas, serta menolak kebenaran isi **“Ti-Pitaka”**, lalu ajaran dan Jalan serta kitab mana / apa yang Bapak ikuti ?
4. Ummat Buddha ber-Tisarana , pada Buddha-Dhamma-Arya Sangha. Sehingga, ummat Buddha mengikuti Sang Buddha sebagai satu-satunya Guru, kemudian mengikuti **“Dhamma”** yang dibabarkan oleh Sang Bhagava ( bukan dhamma yang dibabarkan guru lain ), dan juga mengikuti jejak-langkah para Ariya-Sangha sejak setidaknya jaman Sang Buddha Gotama hingga sekarang. Apakah bapak Hudoyo masih menganggap Sang Buddha sebagai SATU-SATUNYA GURU ? Apakah Bapak Hudoyo masih berlindung pada DHAMMA yang DIAJARKAN SANG BUDDHA ( bukan dhamma yang diajarkan guru lain ) ? Apakah bapak masih tetap tidak meragukan ARYA-SANGHA ? ( Bila tidak meragukan Ariya-Sangha, mengapa bapak meragukan Ti-Pitaka serta menganggap Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Ariya Beruas Delapan hanyalah hasil **“sisisipan”** Bhikkhu2 Sangha setelah Sang Buddha Parinibbana ? )
5. Sang Buddha adalah satu-satunya Guru bagi ummat Buddha. Bahkan sebagaimana tertera dalam Vimamsaka-Sutta ( Majjhima-Nikaya, sutta ke-47 ), ciri2 seorang Sotapanna adalah, keyakinannya pada Sang Buddha tidak tergoyahkan lagi, **“keyakinannya sudah ditopang oleh alasan, berakar di dalam visi, dan mantap; keyakinannya tak terkalahkan oleh petapa atau brahmana atau dewa atau Mara atau Brahma atau siapapun didunia ini. ”** Sehingga, mengapa sebagai ummat Buddha, bapak Hudoyo lebih memilih **“berguru”** pada *J.Krishnamurti* ?
6. Dari kesemua hal itu, apakah bapak merasa masih bertanggungjawab sebagai seorang Romo / Pandhita yang seharusnya secara bijaksana menuntun ummat Buddha untuk benar-benar mengikuti Jalan yang ditunjukkan Sang Buddha ( yang telah bapak tolak sendiri ).

Bapak Hudoyo yang saya hormati, menurut saya, seandainya bapak hendak menjadi tokoh-spiritual yang bersifat non-agama dan merangkul semua pihak, seharusnya bapak tidak melekatkan segala atribut Buddhisme pada diri Bapak.

Bapak bisa mencontoh langkah2 Gede Prama misalnya. Atau Anand Krishna misalnya.

Sebab, **kalau bapak masih menggunakan gelar Pandhita Buddhist, tapi dimana-mana justru mengeluarkan statement yang isinya menolak adanya “Jalan” sebagaimana yang disabdakan Buddha, menolak kebenaran Ti-Pitaka, dan lain2 hal seperti yang sudah bapak ajarkan/ucapkan selama ini, maka Bapak telah gagal untuk mempertanggungjawabkan secara etik-moralitas ke-“Pandhita”-an bapak Hudoyo sendiri.**

Dan karena itulah , maka wajar jika banyak ummat Buddha yang menganggap bapak telah dengan sengaja **“membelokkan”** ajaran Buddha, atau dengan sengaja mempengaruhi ( *maaf : menyesatkan* ) ummat Buddha untuk meninggalkan ajaran2 Buddha yang dianut oleh ummat Buddha itu sendiri.

Demikian pertanyaan dan komentar saya untuk Bapak Hudoyo yang saya hormati.

Mohon bapak berkenan memberikan tanggapan.



Berhasil meraih apa yang bapak cita2kan, sejahtera, dan mampu mempertahankan kesejahteraan bapak yang telah bapak peroleh tersebut.

Sadhu,Sadhu,Sadhu.

Balas

16.



### **hironoryu** berkata

Juli 28, 2009 pada 9:43 am

wah, perdebatan yg sangat menarik..

tapi saya jadi bingung pihak mana yg sudah berhasil memperoleh pembebasan? Karena keduanya sama2 merasa paling benar, tidak mau kalah dan hanya membela keAKUannya sendiri(AgamaKU, PandanganKU, PendapatKU dan -Ku2 yg lain). Dalam pembelaan kedua belah pihak juga saling menjelek2kan. Apakah Buddha juga mengajarkan demikian? (jd ga beda jauh sama saya dari golongan awam. hihi..)

jadi jalan mana yg benar?

semoga saya berbahagia, eh smua makhluk juga d.. hehe.

Balas



### **mogalana** berkata

Juli 28, 2009 pada 10:17 am

Jalan yg benar adalah jalan yg telah diajarkan Sang Buddha, mereka yg menanggap jalan yg Sang Buddha ajarkan tidak perlu, maka orang itu di jalan yang SALAH apabila itu untuk mencapai NIBBANA. Kalau mau mencapai surga atau neraka, atau nibbana ala carte alias ciptaan pikiran sendiri maka tidak perlu jalan mulia berunsur 8 dan bisa dianggap benar sesuai ala carte yg dipilihnya tapi tetap BUKAN ajaran Sang Buddha yg notabene adalah intisari Dhamma itu sendiri. Sekalipun kita belum terbebas, tetap kita harus memilah mana yg jalan dan yg bukan jalan, daripada kesana ikut, kesini pun ikut. Lalu mau kemana? Saya pernah ikut MMD koq, jadi tau seperti apa itu MMD. KOnsep MMD: â€œtidak ada usaha, tidak ada jalan, tidak ada konsentrasiâ€ Silakan direnungkan! Bahkan kalau perlu carilah anggota Sangha yg telah tercerahkan dari seluruh penjuru aliran buddhist, ada ngak ajaran seperti itu. YANG PASTI semua mengacu pada JMB(jalan mulia berunsur) 8 dan 4 kesunyataan mulia. Lebih baik pakai bendera sendiri misal MMD agama J. Krisnamurti beres kan. DARIPADA memplesetkan bahkan memlintir sutta2 yang ada, contoh : isi bahiya sutta diplintir oleh Pak Hudoyo, bahkan arti â€œberhentiâ€ pada Angulimala sutta pun diartikan lain. Smoga jelas. Ditunggu komentar Pak Hudoyo. Kalau belum kesini mungkin lagi gerilya di milis2 lain he..he.

Mettacitena

Balas



### **ryu** berkata

Juli 28, 2009 pada 10:23 am

Buddha dengan jelas memberitahukan apa itu pandangan Salah, Semoga saja Pandangan Salah Bisa di perbaiki

BTW Pandangan salah tidak ada ya dalam JMB8 =))

Balas



### **hendra** berkata

Juli 28, 2009 pada 10:49 am

heheheheâ€ rasanya gak asing nichâ€!

disini bung ratana meluruskan apa yang dibengkokin oleh pak hud sesuai dengan kenyataan yang ada loh bangâ€!

Balas



### **hendra** berkata



Juli 28, 2009 pada 10:52 am

pernyataan di atas ditujukan pada bung hinoryu

Balas

o

### **markosprawira berkata**

Juli 28, 2009 pada 2:18 pm

@hinoryu : jalan yg benar adl jalan yg membimbing k earah pengikisan dosa, lobha dan moha yaitu jalan mulai berunsur 8, yang malah ditolak mentah2 di MMD

Balas



### **mogalana berkata**

Juli 28, 2009 pada 5:44 pm

Hudoyo:

Demikianlah sebetulnya saya harus berterima kasih kepada Benny Sumedho & teman-temannya di Dhammacitta.org, yang tanpa mereka sadari telah ikut membesarkan MMD sehingga MMD mulai dikenal secara internasional.

Salam,  
Hudoyo

>> Ngak salah nih, setau saya yg gerilya debat ke forum-forum dan milis untuk memperkenalkan MMD pak Hudoyo sendiri, setelah henggang sendiri dari Dhammacitta.org. Bahkan management Dhammacitta tidak pernah promosikan MMD tuh..

Balas

17.

### **Dhammadasa berkata**

Juli 28, 2009 pada 5:55 pm

(Demikianlah sebetulnya saya harus berterima kasih kepada Benny Sumedho & teman-temannya di Dhammacitta.org, yang tanpa mereka sadari telah ikut membesarkan MMD sehingga MMD mulai dikenal secara internasional.)â€¦.Kapan anda akan BERHENTI utk terus menipu diri sendiri? Mana buktinya kalau dunia internasional itu setuju dengan pendapat2 anda? Makanya kalau bicara apa saja itu dari hati. Jadinya gak asal â€ˆngebulâ€™ aja!

Balas

18.

### **â€ˆâ€ˆâ€ˆâ€ˆ berkata**

Juli 28, 2009 pada 8:34 pm

Salam Mas Ratana ☐

saya ingat bahwa pertama kali ketika Pak Hudoyo mempromosikan MMD sekitar 5-6 tahun lalu, beliau masih belum berbicara mengenai penolakannya terhadap 8 Jalan, dsbnya.

tapi seiring berjalannya waktu dan tuntutan perut, beliau berubah.

demi mempromosikan MMD, beliau tidak segan2 menghina dan mengecam guru2 meditasi lainnya.

Hal ini sungguh sangat disayangkan sekali.

Well, beginilah akibatnya kalo seseorang sudah terikat dengan lobha

Balas

19.

### **cowcow berkata**

Juli 29, 2009 pada 7:20 am

Hudoyo :

Selain itu, saya masuk ke forum diskusi Buddhis internasional, E-Sangha, dan membuka dua thread: (1) tentang Ajahn Brahm yang memutarbalik Empat Kebenaran Mulia, dan (2) memperkenalkan MMD. Terjadi perdebatan yang ramai dalam kedua thread itu. Tapi tidak pernah sekalipun moderator E-Sangha mem-vonis MMD sebagai meditasi non-Buddhis (padahal moderator E-Sangha terkenal ketat, misalnya, mem-ban Dark Zen dan New Kadampa dari forumnya).

>>>

pak Hudoyo, si forum diskusi Buddhis International itu apakah anda sudah pernah menuliskan perihal anda menentang 4 KM dan JMB 8 ?

kalo belum pernah menuliskan hal ini, ada baiknya di coba tulis dulu pak, baru disimpulkan bagaimana tanggapan moderator E-Sangha.

Baru nanti dari sana bisa dipertimbangkan, apakah sudah waktunya di adakan persamuang agung untuk merubah sebagian isi dari ajaran Buddha.

Balas



20.

## **ratanakumaro berkata**

Juli 29, 2009 pada 9:33 am

### **Namo Buddhaya**

Dear All,

tanggal 28 Juli 2009, seorang rekan ummat Buddha bernama Gunadipo mengajukan pertanyaan pada Bhante Sri Pannyavaro perihal perkembangan perdebatan antara pak Hudoyo dengan ummat2 Buddha ( termasuk saya, tentunya ).

Berikut ini adalah dialog Gunadipo dengan Bhante Sri Pannyavaro serta tanggapan pribadi Bhante Sri Pannyavaro ( bukan pendapat Sangha Theravada Indonesia ) atas permasalahan ini :

Mengikuti perkembangan di milis soal Romo Hudoyo yg katanya telah menyebarkan ajaran yg menyimpang dari Ajaran Buddha, dan berangkat dari keingintahuan saya atas bagaimana sebenarnya pendapat atau tanggapan pribadi dari YM Sri Pannyavaro atas berita ini. Maka tadi siang saya memberanikan diri utk bertanya langsung kepada Bhante melalui pesan singkat. Jujur saya tidak berada pada pihak yg pro ataupun kontra terhadap Pihak manapun. saya menilai tulisan ini tak lebih dari sekadar himbauan bagi kita semua utk tetap terus waspada. saya pikir jawaban Bhante ini cukup mendalam dan diperlukan perenungan oleh diri sendiri yg tidak mudah dan tentunya pengetahuan yg diperoleh utk diri sendiri.

Berikut tanya " jawab singkat saya dgn Bhante Pannyavaro;

#### **Gunadipo:**

Selamat siang Bhante yg saya Muliaikan, membaca perkembangan di milis Samaggi Phala tentang Romo Hudoyo yg dikatakan menyebarkan ajaran yg menyimpang dari Ajaran Buddha oleh teman " teman di DhammaCitta; sedikit membuat saya bingung sendiri. Mungkin hal yg sama juga terjadi pada ummat Buddha lainnya. Bagaimana tanggapan Bhante? Namun jika menurut Bhante, bahwa Bhante tidak / belum perlu menanggapi, abaikan saja pertanyaan dan keingintahuan saya ini. Anumodana, semoga Bhante sehat sejahtera.

#### **Bhante Pannyavaro:**

Gunadipo, banyak umat Buddha yg kaget mendengar ungkapan Zen Buddhism : "œkalau engkau bertemu Buddha, bunuh Buddha!œ Apalagi bagi pemula. Trm ksh.

#### **Gunadipo:**

Anumodana atas jawaban Bhante yg penuh perenungan utk saya ini Bhante. Akan saya coba pahami ungkapan itu. Apakah pertanyaan saya dan jawaban Bhante ini boleh saya bagikan ke seluruh teman " teman ummat Buddha lainnya?

#### **Bhante Pannyavaro:**

O ya, tdk ada yg rahasia, boleh saja Gunadipo. Trm ksh.

---

Demikian, sekali lagi ini tanggapan pribadi Bhante bukan tanggapan organisasi. Ungkapan Zen Buddhism tadi menyiratkan pesan Dhamma yg mendalam bagi saya pribadi dan semoga juga bermanfaat bagi rekan - rekan sekalian. Bagi rekan " rekan yg lain yg mungkin memiliki sudut pandang yg tersendiri terhadap ungkapan itu, silahkan utk dapat di sharing kan.

â€œ  
Be Happy,  
Gunadipo

Bagaimana pendapat rekan2 ummat Buddha, alangkah baiknya hal ini kita diskusikan bersama.

**Semoga Dhamma bersinar menerangi semua makhluk,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



**Tedy berkata**

Juli 29, 2009 pada 9:37 pm

Namo Buddhaya,

Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya kepada Bhante Pannavaro Mahathera.

1. Apakah jawaban tersebut benar muncul dari mulut beliau, tanpa ada kalimat yg ditambahi atau dikurangi?
2. Jika memang benar, mengapa yg ditanya cuma Bhante Pannavaro Mahathera?

Semoga semua makhluk berbahagiaâ€¦

With metta,  
Tedy

Balas



21.

**ratanakumaro berkata**

Juli 29, 2009 pada 10:26 am

**Copy pastean dari postingan rekan Markosprawira di samaggiphala :**

Simsappa Sutta : <http://dhammacitta.org/tipitaka/sn/sn56/sn56.031.than.html>

Ketika Yang Terberkahi tinggal di Kosambi didalam hutan  
simsapa.1Kemudia\

n,

memungut beberapa lembar daun simsapa dengan tangannya, beliau  
bertanya pada para bhikkhu, â€œMenurut kalian, para bhikkhu; Manakah yang  
lebih banyak, beberapa lembar ditanganku atau yang berada diatas di hutan  
simsapa?â€

â€œDaun-daun yang berada ditangan Yang Terberkahi lebih sedikit, Yang Mulia.  
Yang diatas di hutan simpasa lebih banyak.â€

â€œDemikianlah, para bhikkhu, hal-hal yang telah saya ketahui dengan  
pengetahuan langsung tetapi tidak diajarkan lebih banyak [dibandingkan  
dengan apa yang saya ajarkan]. Dan mengapa aku tidak mengajarkannya? Karena  
hal-hal tersebut tidak berhubungan dengan tujuan, tidak berhubungan dengan  
prinsip dari kehidupan suci, dan tidak membawa pada pembebasan, pada  
pelepasan, pada penghentian, pada ketenangan, pada pengetahuan langsung,  
pada pencerahan, pada pelepasan. Karena itulah aku tidak mengajarkannya.

â€œDan apakah yang aku ajarkan?â€ â€œIni dukkhaâ€! Inilah penyebab dari dukkhaâ€!  
Inilah berhentinya dari dukkhaâ€! Inilah jalan latihan yang membawa pada  
berhentinya dukkhaâ€™: Inilah yang aku ajarkan. Dan mengapa aku mengajarkan  
hal-hal tersebut? Karena hal-hal tersebut berhubungan dengan tujuan,  
berhubungan dengan prinsip dari kehidupan suci, dan membawa pada pembebasan,  
pada pelepasan, pada penghentian, pada ketenangan, pada pengetahuan  
langsung, pada pencerahan, pada pelepasan. Inilah mengapa aku mengajarkan  
hal-hal tersebut.

â€œKarena itu tugas kalian adalah merenungkan, â€œInilah dukkhaâ€! Inilah sumber  
dari dukkhaâ€! Inilah berhentinya dukkha.â€™ Tugas kalian adalah merenungkan,  
â€œInilah jalan latihan yang membawa pada berhentinya dukkha.â€

[ sumber =

<http://groups.yahoo.com/group/samaggiphala/message/73366> ]

Balas



### **ryu berkata**

Juli 29, 2009 pada 11:15 am

Bhante Pannyavaro:

Gunadipo, banyak umat Buddha yg kaget mendengar ungkapan Zen Buddhism :

â€œKalau engkau bertemu Buddha, bunuh Buddha!â€

Apalagi bagi pemula. Trm ksh.

berarti kalau bertemu Bpk Hudoyo harus Bunuh Bpk Hudoyo ya??

Balas



22.

### **ratanakumaro berkata**

Juli 29, 2009 pada 11:15 am

Namo Buddhaya \_^\_

Dear All rekan2 ummat Buddha ☐

Sebenarnya prinsip yang baik adalah, kita tekun dan teguh berjalan menggunakan â€œrakitâ€ (menempuh jalan) hingga berhasil menyeberang ; nah , setelah menyeberang, estafetkan â€œrakitâ€ itu pada makhluk2 lainnya, jangan digenggam erat2, **tapi juga jangan kemudian dihancurkan.**

Lha kalau ada yang berprinsip, **â€œtidak ada jalan...tidak ada tujuan..tidak ada pantai seberangâ€**. Ini sudah jelas bukan ajaran Buddha .

**Semoga Dhamma tetap bersinar, dan semakin bersinar menerangi semua makhluk, Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



23.

### **kong ming berkata**

Juli 29, 2009 pada 12:42 pm

sy setuju dengan analisa komprehensif anda. sayang ada orang yang bisa terpeleset sebegitu jauh kendati dibekali dengan kepintaran dan ilmu yang begitu tinggi.

Balas



24.

### **Anatta berkata**

Juli 29, 2009 pada 2:14 pm

(sy setuju dengan analisa komprehensif anda. sayang ada orang yang bisa terpeleset sebegitu jauh kendati dibekali dengan kepintaran dan ilmu yang begitu tinggi.)â€|@rekan Kong Ming: Demikianlah adanya. Kepintaran dan ilmu yang begitu tinggi tidak menjamin seseorang menjadi bijak; tidak juga menjamin pencapaian spiritual seseorang.

Di dalam Dhamma, untuk mencapai kemajuan spiritual Pannya (pengetahuan / kebijaksanaan) harus diseimbangkan dengan Saddha (keyakinan).

Jikalau seseorang mempunyai Saddha yang berlebihan, dia akan mudah percaya pada apapun tanpa penyelidikan terlebih dahulu (=percaya buta). Dia akan mempercayai apa saja yang orang omongkan.

Di sisi lain, kalau Pannya seseorang melebihi Saddha nya, maka orang tersebut cenderung akan menjadi licik dan culas. Inilah yang terjadi pada Pak Hudoyo. Kita semua tahu bahwa Pak Hudoyo kurang mempunyai Saddha di dalam Ti-Ratana. Sehingga Pannya nya melebihi Saddha dia. Banyak data2 yang mengungkapkan pengingkaran dia terhadap Tipitaka. Lihat saja gaya berbicara dia, selalu berputar2 tanpa arah. Sering dia mengatakan sesuatu yg bertentangan dengan apa yg sdh dia kemukakan sebelumnya. Jadi, kelihatannya dia adalah orang yg sedang mencari bentuk. Tentunya akan sangatlah riskan buat kita mengikuti seorang guru yg masih mencari2 bentuk. Kalau gurunya saja masih bingungâ€|terus gimana dong?

Sebagai guru meditasi, saya meragukan latihan yg sdh dijalankan Pak Hudoyo. Berapa lama dia berlatih? Waktu ditanya ttg latihan dia, dia mengatakan bahwa dia dilatih oleh alm. YM Girirakkhito selama 2 minggu. Guru2 meditasi yang lain berlatih selama bertahun2 dan bahkan harus masuk hutan menempa diri dg latihan2 yg keras. Sedangkan Pak Hudoyo? Hanya 2 minggu!! Jadi bisa kita bayangkan kualitas dia.

Terlebih lagi dia dulu pernah menjadi bhikkhu dan kemudian lepas jubah. Pada saat seseorang menjadi seorang samana,

derajat dia adalah sangat tinggi dibandingkan menjadi perumah tangga biasa. Karena kehidupan samana adalah kehidupan suci. Marilah kita bayangkan sejenak, apakah mungkin seseorang yang bijaksana melakukan perbuatan yg telah Pak Hudoyo lakukan yakni menurunkan derajatnya sendiri dari yg sangat tinggi, terhormat, mulia ke derajat yang lebih rendah (=menjadi perumah tangga). Hanya seorang yang tidak bijaksana bisa melakukan hal yg demikian.

Akhir kata, semoga semua makhluk (termasuk Pak Hudoyoâ€wakakakak)berbahagia.

Balas



25.

### **Wen Lung Shan berkata**

Juli 29, 2009 pada 5:37 pm

To: All

Namo Buddhaya,

Saudara se-Dhamma sekalian, sebenarnya masalah Pak Hudoyo ini sudah kami bahas dari tim Dhammaclass Bogor. Untuk itu berpeganglah pada Dhamma dan Vinaya yang telah dijelaskan oleh Tipitaka.

Untuk masalah Pak Hud, itu adalah bumbu untuk meraih KEBIJAKSANAAN. Agar umat Buddha di Indonesia pada khususnya lebih matang lagi dalam hal mengasah Sila-Samadhi-Panna.

Untuk para pemuka agama Buddha, Sangha dan Para Pandita agar lebih di pertegas lagi tentang Pokok-pokok Dasar Agama Buddha.

Anumodana kepada Upasaka Ratna Kumara yang telah memberikan informasi yang sudah sangat lengkap untuk dapat dikonsumsi dengan baik dan benar kepada umat manusia pada umumnya dan umat Buddha pada khususnya.

Pegang terus SILA-SAMADHI-PANNA.  
Jangan lengah, maju terus di Jalan Dhamma.

Cattari Ariya Sacca merupakan sumber dari segala Dhamma untuk meraih Nibbana yang sesungguhnya.

SALAM VIRIYA.

Ali/Wen Lung Shan

.....

**Namo Buddhaya,**

**Dear rekan Wen Lung Shan.**

**Harapan saya, anda yang sudah masuk dalam organisasi Magabudhi, bisa membawa amanat ummat Buddha-Theravada khususnya ini, untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu bagi pencegahan terhadap upaya-upaya yang bisa merusak Dhamma pada akhirnya.**

**Ummat Buddha awam dan pemula ( tentunya untuk usia anak2 khususnya dan ummat Buddha yang baru saja memeluk agama Buddha usia berapapun itu ) , peru ditunjukkan pembelajaran Dhamma dengan baik dan benar. Bila kemudian membaca anjuran2 Pak Hudoyo seperti diatas, maka apa yang akan terjadi terhadap kualitas ummat Buddha Indonesia khususnya di masa depan nanti.**

**Para Dhammadutta perlu mewaspada hal2 seperti ini, dan memberikan informasi yang benar kepada masyarakat, supaya masyarakat mengerti, seperti apakah sesungguhnya Buddha-Dhamma tersebut.**

**Rekan Wen Lung Shan, dan rekan2 yang lain, silakan jika hendak menyebarluaskan artikel tersebut diatas, demi memberikan informasi seluas-luasnya terhadap masyarakat umum dan masyarakat Buddhist khususnya.**

**Semoga Dhamma terus bersinar menyinari semua makhluk,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



o

### **Wen Lung Shan berkata**

Juli 30, 2009 pada 4:01 pm

SIAP MAS RATNA KUMARAâ€!

HAMBA AKAN MENGABDI PADA DHAMMA OR BUDDHA SASANA SEMAMPU HAMBA.

Balas



26.

### **Buddhi berkata**

Juli 29, 2009 pada 9:03 pm

J.Krishnamurti kok dibidang sudah sampai tataran buddha,yah belum dong&#x201c;itu paling sampai tataran bodhisatwa bhumi ke IV,sekalipun dulunya memang reinkarnasi dari alcyone&#x201c;..  
Dan itu romo hudaya bilangin supaya pikiran berhenti yah jangan banyak baca buku n banyak dipikir2,malah korslet sendiri nantinya

Balas



27.

### **Pemadam Api Modern~RE berkata**

Juli 30, 2009 pada 1:07 am

Teman Sedharma Ratana Kumaro yang saya hormati, secara nggak sengaja membaca diskusi Anda dengan Pak Hudoyo dan juga nggak sengaja mengklik sampai ke situs ini, membuat saya ingin sedikit sharing dengan Anda,

.....  
**Namo Buddhaya \_^\_**

**Pertama-tama saya ucapkan selamat datang di blog Ratna Kumara ini, dan terimalah salam persahabatan dari saya , Upa.Ratana Kumaro, untuk Anda, rekan Tan Michael Lim.**

**By the way, sesungguhnya, didunia ini tidak ada sesuatu apapun yang kebetulan kok, karena semua berproses sesuai hukum alam.**

**Apa yang menuntun anda ke blog Ratna Kumara ini adalah cetana (kehendak) anda, yang berproses sesuai dengan hukum kamma-vipaka semata.**

.....  
saya sangat menghargai semangat Anda dkk untuk membela agama Buddha,

.....  
**Rekan Tan Michael yang saya hormati,**

**Sesungguhnya ini bukanlah upaya &#x201cemembela&#x201c; ajaran Buddha.**

**Tapi lebih tepatnya sebuah upaya pencegahan semakin merebaknya pandangan-pandangan yang bagi umat awam dan pemula dalam Buddhisme bisa memberikan &#x201c;visi&#x201c; yang keliru.**

**Saya harap, anda baca, simak, dan resapi dengan baik2 artikel tersebut diatas, maka nanti anda akan mengerti maksud penulisan artikel diatas.**

.....  
melihat Anda dkk seperti sedang melihat diri saya dimasa lalu, ketika itu saya mengira begitu setia dengan Dharma Ajaran Hyang Buddha dan sangat menjunjung tinggi Sang Buddha, setelah melalui banyak doa dan air mata kepada Sang Bodhisatva Avalokitesvara (Kwan Im), berkat Welas Asih Sang Boddhisatva menuntun saya sampai pada ajaran J.Krisnamurti,

.....  
**Rekan Tan Michael yang saya hormati,**

**Perkenankan saya mengajukan pertanyaan pada anda yah&#x201c;!**

**Menurut anda, seperti apakah yang anda maksudkan dengan &#x201c;Dharma Ajaran Hyang Buddha&#x201c; tersebut ?**

**Kemudian, rekan Tan Michael, mengapakah anda pernah mengalami masa2 &#x201c;banyak doa dan air mata&#x201c; ?**

**Sebab, saudaraku, sebenarnya, bahkan &#x201c;Hyang Buddha&#x201c; ( jika yang anda maksudkan adalah Sang Buddha Gotama ) itu sendiri tidak pernah mengajarkan untuk berdoa dan bercucuran air mata.**

**Apakah anda tidak tahu adanya ajaran untuk mematahkan &#x201cesilabbata-paramasa&#x201c;, yaitu mematahkan keterikatan terhadap ritual2 yang tidak bermanfaat, seperti &#x201cedoa&#x201c; , persembahan &#x201ckurban&#x201c;, yang semuanya ditujukan pada suatu &#x201c;Dewa&#x201c; atau &#x201c;Maha-Dewa&#x201c; yang dianggap sebagai &#x201c;Maha-Kuasa&#x201c; dan mampu memberikan &#x201c;berkah&#x201c; serta &#x201ceselamatan&#x201c; pada manusia ?**

**Mungkin rekan Tan Michael memang belum mengetahui ajaran ini yah&#x201c;!**

**Jika belum, saya jadi mengerti mengapa anda jadi begitu ( tercebur dalam &#x201cedoa&#x201c; dan bercucuran air mata ). Jadi, sepertinya saat anda begitu ( tercebur dalam &#x201cedoa&#x201c; dan bercucuran air mata ), anda belum pernah benar2 mengerti ajaran Buddha yang sesungguhnya, yang mengajarkan setiap manusia untuk menjadi &#x201cepulau perlindungan&#x201c; bagi dirinya sendiri, tanpa pernah mengharap berkah pada sosok apa dan siapapun juga. Sebab, semuanya hanyalah proses hukum alam semata, dan terutama adalah hukum-karma ( karma = kehendak ) semata.**

.....  
awal mulanya saya merasa sangat kaget dan ingin berontak dengan ajaran beliau, baru kemudian pelan-pelan seolah-olah mata hatiku baru terbuka, mulai bisa melihat setiap kata-kata J Krisnamurti didalam kehidupanku adalah Fakta sekaligus Kebenaran yang tidak dapat disangkal apalagi ditolak,

.....  
**Rekan Tan Michael, mengapa anda bisa sampai &#x201ckaget&#x201c; saat membaca ajaran J.Krishnamurti ?**

**Kalau saya sih, dari yang beberapa hal saya ketahui tentang Krisnamurti sepanjang terkait dengan ajaran2nya pak Hudoyo ; saya tidak kaget.**

Mengapa ? Karena, ajaran beliau sesungguhnya tidak ada sesuatu hal yang baru bagi umat Buddha yang karenanya kemudian bisa membuat umat Buddha "keagetan".

Kalau saya membaca ajaran J.Krishnamurti sebelum saya menjadi "murid" Sang Buddha, mungkin saja saya akan bisa "keagetan", karena akan merasa "aneh" dan "asing". Tapi, seperti Walpola Rahula ( seorang pakar Buddhisme tingkat internasional ) yang mengenali ajaran J.Krishnamurti sebagai "identik" dengan Buddha-Dhamma dan sudah tidak-asing lagi, seperti itulah saya juga menganggap ajaran J.Krishnamurti.

Namun satu hal memang, yang membedakan ajaran J.Krishnamurti dengan ajaran Buddha adalah : Penolakan terhadap adanya "Jalan" untuk merealisasi pembebasan / pencerahan- sempurna.

Coba anda baca dengan cermat, teliti, dan seksama artikel diatas yah!

.....  
Fakta adalah Fakta imposible dapat dipungkiri, kecuali orang buta dharma yang ingin memilih tetap buta selamanya, sejak itu matakaku baru dapat melihat fakta bahwa ternyata saya hanyalah seorang pembela agama Buddha fanatik, bukanlah Pembela Ajaran Buddha yang sejati, bahkan hanya seorang buta Dharma Ajaran Agung Hyang Buddha yang Sesungguhnya, Ajaran Sempurna yang tidak membutuhkan siapapun untuk membelanya bahkan tidak membutuhkan siapapun, melainkan siapapun pada akhirnya pasti membutuhkan Ajarannya Hyang Buddha Yang Sempurna,  
.....

**Nah, rekan Tan Michael, coba , yang anda maksudkan dengan "Dharma Ajaran Agung Hyang Buddha yang Sesungguhnya" tersebut yang seperti apa.**

**Mungkin saja, ada pemahaman anda yang berbeda dengan kami umat Buddha-Theravada, dan itu bisa menjadi bahan diskusi yang menarik disini.**

.....  
segala pujian dan celaan apapun tidak akan pernah dapat menambahkan atau mengurangi kesempurnaannya, dengan Ajaran J Krishnamurti baru memungkinkan saya dapat memahami Ajaran Agung Hyang Buddha yang sesungguhnya. Demikian juga yang dialami oleh beberapa teman yang dari berbagai latar belakang agama,  
.....

**Sebuah catatan dari saya,**

**Bagi umat non-Buddhist , mungkin memang akan bisa memahami ajaran Buddha melalui ajaran J.Krishnamurti. Atau bagi umat Buddha non-Theravada, mungkin akan kagum dengan ajaran J.Krishnamurti.**

Tapi, rekan Tan Michael yang terkasih, saya sebagai umat Buddha Theravada, merasa apa yang diajarkan J.Krishnamurti itu tidaklah ada yang membuat saya menjadi "terpukau" kok ( sekali lagi, sepanjang berkaitan dengan ajaran MMD-nya pak Hudoyo ).

Beda dengan, ketika saya masih non-Buddhist, lalu saya membaca ajaran Buddha, saya menjadi sangat terkesan dan kagum pada ajaran Buddha. Namun , setelah menjadi siswa Sang Buddha, dan disuguhkan ajaran J.Krishnamurti, saya tidak kaget seperti yang dialami oleh banyak umat non-Buddhist. Mungkin malah bisa "mengkritisi". Namun, saya memang tidak mengarahkan diri untuk mempelajari ajaran J.Krishnamurti kok, hanya karena saya sedang melakukan research atas pandangan pak hudoyo saja, akhirnya saya mencicipi ajaran JK juga akhirnya.

**Dan sekali lagi, yang berbeda terutama adalah penolakan terhadap adanya "Jalan" untuk mengakhiri-dukkha.**

.....  
Fakta seperti ini dapat dilihat oleh siapapun yang sungguh-sungguh mau belajar ihklas melepaskan belenggu kemelekatan demi kemelekatan, Inti Ajaran Agung Hyang Buddha, bila Jalan Ariya Beruas Delapan, Hukum Empat Kesunyataan Mulia maupun Tripitaka ditafsirkan dengan pemahaman yang benar, saya yakin Pak Hudoyopun pasti juga menyetujuinya,  
.....

**Rekan Tan Michael, apakah dengan kalimat ini , anda hendak menyatakan bahwa, "Inti Ajaran Agung Hyang Buddha" yaitu "Jalan Ariya Beruas Delapan" dan "Empat Kesunyataan Mulia" serta "Tripitaka" telah ditafsirkan dengan pemahaman yang TIDAK-BENAR oleh para siswa Sang Buddha, semenjak zaman para Arahanta setelah Sang Buddha parinibbana hingga detik ini.. [?]**

**Dan anda juga hendak menyatakan, bahwa karena itulah pak hudoyo tidak menyetujuinya.. [?]**

**Rekan Tan Michael, saya hendak bertanya, semoga anda berkenan atas pertanyaan ini, "Sudah pernahkah anda mempelajari dan menekuni Buddha-Dhamma, terutama yang diajarkan dalam mazhab Theravada ? Sudah pernahkah anda dengan sangat mendalam mempelajari Tipitaka (Pali) dengan sungguh2 ?"**

**Coba, saya ingin mengerti ini terlebih dahulu. Semoga anda berkenan yah dengan pertanyaan ini**

.....  
saya melihat MMD memang tidak mengajarkan tentang Jalan Ariya Beruas Delapan maupun Empat Kesunyataan Mulia tapi MMD justru sedang menjalankan atau sedang belajar mempraktekkan Jalan Ariya Beruas Delapan dan Empat Kesunyataan Mulia secara langsung.  
.....

**Rekan Tan Michael, sepertinya anda kurang cermat membaca artikel tersebut diatas yah,**

**Pak Hudoyo itu, menolak segala "JALAN" , termasuk Jalan Ariya Beruas Delapan.**

**Pak Hudoyo itu, menolak praktik :  
SILA "> SAMADHI "> PANNA**

**Apa yang diajarkan Pak Hudoyo itu hanyalah "sadar" setiap saat terhadap fenomena batin dan jasmani, dan itu adalah penjelasan singkat atas suatu praktik meditasi yang disebut dengan : vipassana.**

Vipassana itu , BUKAN = Jalan Ariya Beruas Delapan,

TAPI ;

Vipassana itu, BAGIAN DARI JALAN ARIYA BERUAS DELAPAN.

Pahamkah anda sekarang .. ,

Dan, hanya melalui vipassana an sich, seseorang tidak akan mungkin mencapai "Pencerahan".

Sebab, Jalan Tunggal untuk mencapai Pencerahan adalah Jalan Ariya Beruas Delapan, yang terangkum dalam :  
SILA "SAMADHI" PANNA

Coba sekarang, klaim Pak Hudoyo adalah, tanpa melalui SILA"SAMADHI" PANNA, dan hanya cukup mengikuti MMD, setiap orang akan merealisasi Pencerahan / pengakhiran-dukkha.

Pencerahan serta pengakhiran-dukkha yang bagaimanakah itu ?

Jika cukup bermeditasi, maka, seorang PEMBUNUH bisa mencapai "Pencerahan" tanpa harus memperbaiki SILA ( Moralitas ) -nya, tanpa harus mensucikan Sila-nya ( Sila-Visuddhi ), tanpa kemudian harus memurnikan pikirannya melalui "samadhi", tanpa harus mensucikan pandangannya, tanpa harus menembus hakikat sejati bahwa : hidup itu adalah dukkha, sebab dukkha adalah nafsu keinginan kita sendiri, bahwa dukkha bisa berakhir, dan ada Jalan menuju pengakhiran-Dukkha tersebut ( inilah yang disebut dengan "Empat Kesunyataan Mulia" ).

Dan menurut anda, dengan mengikuti serangkaian perdebatan Pak Hudoyo dengan rekan2 ummat Buddha, apakah anda menyimpulkan bahkan Pak Hudoyo pun telah mencapai "Pencerahan" ? Telah "mengakhiri-dukkha" ?

Rekan Tan Michael, coba anda baca2 lagi artikel diatas dengan cermat dan seksama, anda resapi, kemudian kalau bisa mencari sumber2 buku yang memberikan informasi mengenai ajaran Buddha mazhab Theravada, sehingga anda bisa menarik kesimpulan2 pada akhirnya.

.....  
Sang Buddha pernah mengatakan orang yang paling dekat dengan Beliau, bukanlah orang yang selalu disampingnya atau berada paling dekat dengannya, juga bukan orang yang paling banyak membaca atau mempelajari ajarannya, melainkan orang yang sungguh-sungguh memahami sekaligus dapat melihat langsung fakta Ajaran Kebenarannya, hanya orang demikianlah yang dapat mengalami Keindahan Ajarannya, Indah Diawal, Ditengah maupun Diakhir. Menurut hemat saya, Siapapun yang matanya cukup jeli, tentu dapat melihat Pak Hudoyo adalah salah seorang Pembela Ajaran Agung Sang Buddha Sejati, Manusia langka dan jarang-jarang ada dijamin gak waras ini, mohon maaf bila ada kata-kata yang kurang berkenan dihati Anda dan semoga ada manfaatnya,

.....  
Saya setuju, pewaris sejati dari Sang Buddha adalah yang mewarisi "Dhamma"-Nya dengan benar, menghayatinya, menempuhnya hingga tercapai pembebasan.

Nah, dengan kriteria seperti ini, maka seharusnya anda bisa melihat, apakah seseorang adalah pewaris Dhamma sejati, dilihat dari standard2 , apakah dia telah terkikis "etanha" (nafsu-keinginan)-nya, apakah dia telah berhasil mencabut ketiga akar :

1. Lobha : Keserakahan akan keindriyaan.
2. Dosa : Kemarahan / Kebencian.
3. Moha : Kebodohan batin ( yaitu, kebodohan karena tidak bisa melihat : hidup adalah dukkha, adanya sebab dukkha, dipastikannya adanya pengakhiran dukkha, dan adanya Jalan menuju pengakhiran dukkha. Saat seseorang belum bisa melihat ini, ia akan terus berkelana dalam samsara, tercebur dalam kenikmatan2 indriya, keserakahan, kemarahan, dll. )

Coba, anda teliti lagi, lalu simpulkan, apakah seseorang sudah bisa dimasukkan dalam golongan orang yang mengakhiri "dukkha" atau kah belum.. .

.....  
kalau boleh saya menganjurkan Anda membaca Sutra Altar disana dapat Anda saksikan bagaimana Patriat Keenam Huineng mengupas habis masalah ini(saya ada buku fotocopy yang siap disumbangkan untuk orang yg sungguh2 membutuhkannya),

.....  
Nah, ini sangat menarik dan saya juga sangat tertarik.  
Sudikah anda membagikannya pada saya buku fotocopyan tersebut ?

Saya sepertinya sudah pernah membacanya, namun sudah sangat lama sekali, bertahun-tahun yang lalu. Karena tertarik dengan anjuran anda tersebut, maka, saya berminat untuk membaca dan meresapi ajaran Patriarkh Ke-enam Hui Neng ( yang pernah datang ke Nusantara berabad-abad silam kemudian menemui Bhikkhu Janabhadra dan menterjemahkan kitab suci Tri-Pitaka itu ya ).

Saya juga ingin menganjurkan, cobalah anda mempelajari dan menekuni Buddha-Dhamma mazhab Theravada, sehingga anda akan mengerti sudut pandang Theravadin seperti saya dan rekan2 yang lain disini.

.....  
terima kasih, salam persahabatan tan michael lim. email aspac.tpj@dnet.net.id

.....  
Anumodana saya ucapkan atas partisipasi anda di blog Ratna Kumara ini, rekan Tan Michael Lim.  
Salam persahabatan dan salam hangat selalu dari saya.



Dengan Penuh Cinta Kasih ,  
Ratana Kumaro.

Balas



o

**Anatta berkata**

Juli 30, 2009 pada 10:42 am

@Tan Michael Lim:

Bisa anda jelaskan bagaimana Pak Hudoyo atau MMD mempraktekkan JMB8 atau 4 KM?

Pertanyaan ini juga ditujukan ke Pak Hud.

Balas



o

**Anatta berkata**

Juli 30, 2009 pada 10:52 am

Anumodana untuk jawaban sdr. Ratna Kumara thd sdr. Tan Michael Lim. jawaban anda bagus sekali!

Saya sih melihatnya sdr. Tan ini yaa persis spt. Pak Hud. Setali tiga uang! Mereka berdua sedang berusaha mengâ€™kerdilâ€™ kan Sang Buddha. Saya berharap kedua beliau itu bisa menjelaskan bagaimana cara dia menjalankan JMB8 dan 4 KM.

Balas



■

**Anatta berkata**

Juli 30, 2009 pada 11:00 am

ehh penontonnnâ€™!(kaya lenong betawi aje nihh!):

Ngemeng-ngemeng, Pak Hud itu kapan meditasinya yeee???! Karena liat aje keseharian dieâ€™!..sibuk gerilye di milis-milis Buddhist ame facebooknya dieâ€™!..hehehe.

(Penonton: Maklum lahâ€™! die kan pengangguranâ€™!eh salah pensiunanâ€™!jadi kena â€™post power syndromâ€™ dahh)

Balas



■

**ratanakumaro berkata**

Juli 30, 2009 pada 3:46 pm

Dear Anatta,

Pak Hud gak mau nanggapi kita2 disini, maunya di facebooknya dia sendiri dengan para pendukungnya, juga di milist2 yang dia sudah â€™edikenalâ€™â€™!

Tapi, dari fasilitas admin wordpress-ku, selalu terbaca loh, kalau ID-nya pak Hud setiap hari mampir ke blog saya ini, mungkin sekedar membaca2 komentar2 rekan2 semua disini yah.. mungkin beliau belajar melatih â€™pekkhaâ€™-nya kaliâ€™! .

Anyway, Kenapa begitu ya ?

Menurut kamu, kenapa Pak Hud gak masuk diskusi disini tapi malah nanggapi ini diluaran sana ?

Beri aku pencerahan yah â€™!

**Mettacittena.**



■

**Anatta berkata**

Juli 30, 2009 pada 8:21 pm

@Rekan Ratana Kumaro:

Ooo..Kenapa doi gak mau menanggapi disini yaa? Berarti pikiran doi masih penuh konseptualisasi spt yg doi ajarkan sendiri. Pikirannya belum terbebas dari ke "aku"™-an doi.

Atau mungkin kita terlalu keras yaa? OK lah!;mari semuanya!; jangan keras2 mengkritik doi. Kalau doi ngambek tyuz gak mau nulis lagi!;gimana? Kalau doi gak mau buka internet lagi tyuz kita gak ada teman debat lagi dong?

28. 

### **ratanakumaro berkata**

Juli 30, 2009 pada 10:53 am

Dari Wall facebook Aki Ananda =  
[http://www.facebook.com/ki.ananda#/note.php?note\\_id=104449769999&ref=mf](http://www.facebook.com/ki.ananda#/note.php?note_id=104449769999&ref=mf)

**Ada yang bertanya apa arti "If You Meet the Buddha on the Road, Kill Him."**

Inilah jawaban dari Zen Master WU BONG :  
(Sudah baca note aki berjudul LEK CHAI, khan? Kalau belum, baca dulu deh)

For ENGLISH please go to LEAVE YOU MIND ALONE

Zen berarti membebaskan. Itulah inti ajaran Buddha. Namun banyak orang justru terikat pada para guru, pada gagasan-gagasan, pada kata-kata. Keterikatan ini bahkan mirip seperti penyakit.

Ada cerita tentang dua orang teman yang sedang berjalan-jalan. Salah satu di antaranya jatuh, dan temannya menertawakannya.

Yang jatuh berkata : "Teman, kelakuanmu ini tidak bagus. Dalam Injil disebutkan, bahwa bahkan bila musuhmu terkena musibah, engkau tak boleh menertawakannya atau merasa gembira karenanya."

Temannya yang tertawa berkata : "Ya, tentu aku baca kata-kata itu di dalam Injil. Tapi kan tidak ada keterangan bahwa engkau tidak boleh tertawa kalau temanmu yang jatuh."

Tentu saja ini sebuah lelucon, cuma sayangnya hal ini menggambarkan betapa kita terikat pada kata-kata secara harfiah, dan kehilangan arti yang sesungguhnya.

Menjadi bebas berarti Anda menemukan sendiri apa itu kebenaran. Bukan sekedar meminjam kata-kata orang lain. Kalau Anda terikat pada seseorang, betapapun terkenalnya orang tersebut, Anda terikat pada gagasan, pendapat dan penilaian orang lain. Jadi kalau Anda bertemu dengan Buddha di jalan, bunuhlah! Sebagai kata-kata, ini bagus. Namun lebih bagus lagi kalau Anda menemukan diri Anda sendiri, menyadari "ini aku, ini milikku, ini diriku", dan membunuh gagasan-gagasan tentang "aku" itu.

Anggaplah hidup sebagai sebuah laboratorium. Kalau Anda mendengar sebuah formula yang bagus, jangan otomatis menerima formula itu. Lakukan test terlebih dahulu. Kalau berhasil, gunakan, dan ajarkan kepada orang lain. Kalau formula itu tidak berhasil, buang.

**Bunuhlah Buddha, karena dirimu sendirilah yang paling menentukan. Itu berarti bahwa Anda harus menjadi Buddha. Itu berarti bahwa praktik adalah yang paling utama.**

.....

Ada yang hendak berpendapat ?

Mettacittena,  
Sadhu3x.

Balas



### **Tedy berkata**

Juli 30, 2009 pada 10:04 pm

Namo Buddhaya,

Saya klo ketemu Buddha, minta diajari dhamma saja. Ngk apa2 deh, biar orang lain bilang saya "melekat". Jujur saja, saya belum "cecerah", jadi saya masih pengen "bermesraan" dgn Buddha. Hehehe!;

Semoga kita semua selamat sejahtera!;

With metta,  
Tedy

Balas

29. 

## **ratanakumaro** berkata

Juli 30, 2009 pada 11:00 am

### **Bila Kau bertemu BUDDHA di JALAN , BUNUH BUDDHA!**

Itulah sebenarnya kalimat Zen yang akhir2 ini diperbincangkan.

Artinya, bahkan Zen pun tetap mengajarkan **JALAN** dan itu harus ditempuh, Tapi, **jangan sampai ketika kita menempuh JALAN, kita kemudian terbayang2 dan melekat kuat terhadap sosok Buddha, seakan2 Buddha adalah "Juru-Selamat"** .

Sehingga, ketika engkau sedang berJALAN lalu di benakmu muncul sosok juru selamat bernama BUDDHA, **bunuhlah sosok juru selamatmu yang bernama BUDDHA itu, lalu teruslah menempuh jalan, hingga engkau berhasil menjadi BUDDHA itu sendiri.**

Karena, sosok juru-selamat yang bernama Buddha yang muncul di pikiranmu itu adalah "ekhayalan"-mu semata. Bukankah Sang Buddha sendiri bersabda, **"Jadilah pulau perlindungan bagi dirimu sendiri, jangan bergantung pada siapapun!"**

Begitu menurut pendapat saya.

Apakah ada rekan2 yang berpendapat lain ?

Balas



30.

## **ratanakumaro** berkata

Juli 30, 2009 pada 11:16 am

Dari wall-post facebook Aki Ananda :  
( Sumber = [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=104449769999&comments=](http://www.facebook.com/note.php?note_id=104449769999&comments=) )

### **Hudoyo Hupudio**

KEBENARAN itu hanya bisa ditemukan bila aku tidak ada lagi, baik aku yang mencari maupun aku yang memperoleh kebenaran itu.

Dan aku itu hanya bisa Anda sadari pada saat ini, di sini, bukan dengan berjalan ke mana-mana.  
3 minutes ago

### **Ratana Kumaro**

Pak Hudoyo yang terhormat, sepertinya anda mengartikan seseorang yang menempuh "Jalan" ( Ariya Beruas Delapan ) adalah orang2 yang "berjalan kemana-mana" yah? .

Pak Hudoyo yang terhormat, Orang yang menempuh "Jalan" (Ariya Beruas Delapan) itu juga bukan berarti "berjalan kemana-mana" loh Pak. ☐

Bukan sedang berjalan di "marka-jalan", atau berjalan di sepanjang "jalan-tol" seperti itu Pak Hudoyo.

.....

**Mungkin ada rekan2 yang hendak menanggapi komentar2 singkat ini** ☐

**Silakan "!"** ☐

Balas



o

## **Anatta** berkata

Juli 30, 2009 pada 12:24 pm

("Rekan Ratna Kumara, silakan Anda berpegang dengan pengertian Anda tentang "Jalan Mulia". Saya tidak! Bahkan berjalan di "jalan tol" pun tidak. ☐

Dalam vipassana saya tidak lagi berpegang pada Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berfaktor Delapan, paticcasamuppada, dan lain-lain doktrin ini-itu. Semua itu adalah "vinnatam"™ (yang dikenal, the cognized), yang harus tanggal, tidak dilekati dalam vipassana. Demikian Sang Buddha dalam Mulapariyaya-sutta("Wah..wah"si Komo yg satu ini"eh maksud saya si Romo ini memang benar2 linglung.

Romo, lepasnya "aku"™ itu baru akan terjadi kalau anda berjalan diatas JMB-8!

@Ratna Kumara: Sudahlah gak perlu berdebat dengan si Komo. Dia emang begitu"kasihanilah dia. Dia udah uzur lho!

Balas



■

## **Anatta berkata**

Juli 30, 2009 pada 2:21 pm

â€¦(Dalam vipassana saya tidak lagi berpegang pada Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berfaktor Delapan, paticcasamuppada, dan lain-lain doktrin ini-itu.)â€¦Selamat Pak Hud, anda sudah tidak berpegang pada hal2 tsb diatas! Mudah2an anda juga akan berhasil utk tidak berpegang (baca=tidak melekat) pada pandangan2 anda!

Balas



## **ratanakumaro berkata**

Juli 30, 2009 pada 3:42 pm

Dear Anatta,

he he, iya, saya gak berdebat kok dengan pak Hud,  
saya gak seneng debat ☐

Thank you so much my friend ☐

**Mettacittena,  
May U Always b Happy,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



## **Wen Lung Shan berkata**

Juli 30, 2009 pada 4:26 pm

SALAH LANGKAH MEMANG HARUS DILURUSKAN.  
NAMUN COBA INSIGHT TENTANG TULISAN SAUDARA TAN MICHAEL DAN PAK HUDâ€¦APA YANG TERJADI DENGAN BATIN DAN JASMANI KITA???

SEJAK ZAMAN DAHULU DHAMMA MEMANG AKAN SELALU ADA YANG MELENCENKAN.

SARAN SAYA:

1. INSIGHT TERUS TENTANG FENOMENA NAMA & RUPA.
2. TEBARKAN DHAMMA YANG BENAR DILADANG YANG SUBUR. CONTOH: KELUARGA INTI, KELUARGA DEKAT/JAUH YG BUDDHIS, TEMAN/SAHABAT BUDDHIS, SEKOLAH, VIHARA, CETIYA.
3. ASAH TERUS SILA-SAMADHI-PANNA SEPERTI YG TERTUANG DALAM MAJJHIMA PATIPADA YANG TERANGKUM DALAM CATTARI ARIYA SACCANI.
4. SELAMA HAYAT MASIH DIKANDUNG BADAN AKU AKAN TETAP BERJUANG DALAM MEMPRAKTIKKAN SERTA MELESTARIKAN DHAMMA UNTUK â€œDIRIKUâ€™ DAN UNTUK MAKHLUK LAIN.

SEMANGAT : )



## **Tedy berkata**

Juli 30, 2009 pada 9:31 pm

Namo Buddhaya,

Rekan anatta yg terhormat, mohon tidak mengolok-olok romo hudoyo meskipun beliau berpandangan yg tidak sepaham dgn kita. **Jika ingin menunjukkan kebenaran, jangan menggunakan jalan yg salah.** Sehingga nanti akan menjadi bumerang bagi kita sendiri. Bisa-bisa malah romo hudoyo yg mendapat angin segar, dan akan dijadikan pembenaran baginya.

Mohon maaf bila kurang berkenan dihati, terima kasih.

With metta,  
Tedy

Balas



## **Anatta berkata**

Juli 31, 2009 pada 9:40 am

@Teddy:

Kadang kita harus menggunakan kata2 yang â€˜kerasâ€™ utk menasehati orang yang matanya sudah tertutup â€˜lumpurâ€™.

Dengan kata2 yang â€˜kerasâ€™ itu diharapkan orang tsb tersadarkan dan merubah perilakunya. Dari perdebatan kita dg PH selama beberapa tahun terakhir, saya melihat cukup efektif utk menyadarkan PH. Kalau anda cermati, PH sudah berubah banyak dibandingkan beberapa tahun yang lalu. Dia sudah semakin menemukan bentuk dia yang makin hari menuju kearah kebaikan. Meskipun dia masih terlihat sedikit keras kepala.

Kata2 keras sah2 saja asal itu keluar dari maksud hati yang baik. OK?

Semoga anda berbahagia.

31.



### **Anatta berkata**

Juli 30, 2009 pada 5:31 pm

@Sdr. Wen Lung Shan:

Masalahnya adalah bahwa Pak Hud juga merasa bahwa dia harus meluruskan kesalahan kita semua! hehehehe, capek deh.

Balas



32.

### **Anatta berkata**

Juli 30, 2009 pada 5:48 pm

Persisnya kata SB: â€œJika muncul â€˜yang dikenalâ€™ jangan membuat konsep (mannati) tentang â€˜yang dikenalâ€™ JANGAN SAMPAI muncul kesadaran-aku â€˜yang kemudian ingin memiliki (â€˜yang dikenal untukkuâ€™) dan bersenang hati (abhinandati) dengan segala sesuatu â€˜yang dikenalâ€™.â€

Lalu Sang Buddha menjelaskan, dalam batin seorang arahat & tathagata, TIDAK PERNAH LAGI muncul konseptualisasi, kesadaran-aku, keinginan memiliki & kesenangan, SETIAP KALI menerima rangsangan dari luar atau dari dalam.

Kalau Anda ingin bebas, ikutilah petunjuk Sang Buddha dalam Mulapariyaya-sutta itu, yang sudah saya tulis secara lengkap dalam â€œPengantar Mulapariyaya-suttaâ€ disertai gambar-gambar yang menarik di Notes saya.

Itulah maksud dari â€œBunuh Buddhaâ€ yang dilontarkan oleh Master Zen itu, dan dijelaskan oleh Andikha Rama Wiputra.

Jangan pernah punya perasaan bahwa pengetahuan Anda tentang Buddha, Dhamma & Sangha sudah benar, SELAMA ANDA MASIH PUTHUJJANA. Apalagi lalu mencap orang lain yang berbeda pendapat dengan Anda sebagai â€˜SALAH/MENYIMPANGâ€. Kalau begitu, jelas Andalah yang salah! Karena di dalam setiap pikiran kita selalu ada aku yang ingin memiliki atau menolak apa yang kita cerap.

TIDAK ADA SAMMA-DITTHI dalam batin seorang puthujjana. Camkan itu. Kalau sudah ada samma-ditthi, maka ia sudah menjadi ariya.

Namanya juga ARIYA-atthangika-magga!

Dari pendapat PH diatas, ada beberapa hal yg ingin saya sampaikan ke beliau:

(Jangan pernah punya perasaan bahwa pengetahuan Anda tentang Buddha, Dhamma & Sangha sudah benar, SELAMA ANDA MASIH PUTHUJJANA.) Saya ingin bertanya ke PH, â€œApakah pengetahuan anda tentang Buddha, Dhamma (Bahya Sutta, Malunkyaputta sutta dan Mulapariyayasutta) dan Sangha sudah benar?

(TIDAK ADA SAMMA-DITTHI dalam batin seorang puthujjana. Camkan itu. Kalau sudah ada samma-ditthi, maka ia sudah menjadi ariya.) Pak Hud, anda pernah dengar Buddha mengajarkan tentang Lokiya Sammaditthi atau belum?

(Namanya juga ARIYA-atthangika-magga!) Jadi anda mengartikan bahwa JMB8 adalah jalan untuk para Ariya??? Makanya anda itu masih harus banyak belajar lagi Pak.

Mohon jawabannya.

Balas



### **Anatta berkata**

Juli 30, 2009 pada 5:56 pm

Temen2 maaf ye, ada nyang ketinggalan. Masih ada lagi pendapatnya pak Hud nyang saya pengen tanyakan:

(Kalau begitu, jelas Andalah yang salah! Karena di dalam setiap pikiran kita selalu ada aku yang ingin memiliki atau

menolak apa yang kita cerap. )â€!Anda menasehati pembaca untuk tidak menyalahkan orang lain. Sekarang anda sendiri yg menyalahkan orang lainâ€!;capek deh!!!!!!

Balas



### **mogalana berkata**

Juli 30, 2009 pada 7:46 pm

(Hudoyo Hupudio  
KEBENARAN itu hanya bisa ditemukan bila aku tidak ada lagi, baik aku yang mencari maupun aku yang memperoleh kebenaran itu.

Dan aku itu hanya bisa Anda sadari pada saat ini, di sini, bukan dengan berjalan ke mana-mana.)

ngomong-ngomong koq yg ada disini adalah â€akuâ€™nya dari dulu sampe sekarang ngak ilang2 malah tambah kuat. Cobalah saat bervipasana jangan seperti dulu, sambil ber sms ria dan tak-tok main laptop pasti terganggu vipasananya dan â€akunya semakin tertawa.

Balas



### **mogalana berkata**

Juli 30, 2009 pada 8:02 pm

[Lalu Sang Buddha menjelaskan, dalam batin seorang arahat & tathagata, TIDAK PERNAH LAGI muncul konseptualisasi..... SETIAP KALI menerima rangsangan dari luar atau dari dalam.]

Ha..ha lucu sekali arahat itu bisa memunculkan konsep saat diperlukan, artinya masih bisa muncul dan bukan berarti TIDAK PERNAH LAGI. Jika demikian arahat mengajarkan muridnya pake Body language yaâ€!hi..hi

(Jangan pernah punya perasaan bahwa pengetahuan Anda tentang Buddha, Dhamma & Sangha sudah benar, SELAMA ANDA MASIH PUTHUJJANA. Apalagi lalu mencap orang lain yang berbeda pendapat dengan Anda sebagai â€SALAH/MENYIMPANGâ€. Kalau begitu, jelas Andalah yang salah!Karena di dalam setiap pikiran kita selalu ada aku yang ingin memiliki atau menolak apa yang kita cerap.

TIDAK ADA SAMMA-DITTHI dalam batin seorang puthujjana. Camkan itu. Kalau sudah ada samma-ditthi, maka ia sudah menjadi ariya.

Namanya juga ARIYA-atthangika-magga!)

Walah bapak ini koq juga menyalahkan orang yg menyalahkan..salah-salahan deh jadinya..artinya PH juga salah,kecuali uda ariya he..he. Jadi yang diajarkan juga bukan jalan ariya dong tapi jalan putthujanaâ€!

Sebenarnya dikasi ujian untuk sabar lho kalau disalahkan dan membuat diri kita introspeksi bukan malah balik menyalahkan.

Balas



### **mogalana berkata**

Juli 30, 2009 pada 8:09 pm

Dengan menolak diri disalahkan bearti masih ada aku, PH kan menolak yaâ€!untuk disalahkan lalu dimana realisasi MMDnya.

Balas



### **ratanakumaro berkata**

Juli 31, 2009 pada 9:01 am

Lah, Pak Hudoyo kok sepertinya sering sekali bisa menggambarkan batin arahat ya, dari penggambaran itu, seakan-akan kondisi batin Pak Hudoyo itu memang mirip ( atau dimirip-miripkan ) sama batin seorang Arahata.

Mmm.. jangan2, memang Pak Hudoyo ini salah satu Arahata abad ini.  
Mungkin kahâ€! .

Balas



### **Tedy berkata**

Juli 31, 2009 pada 9:46 pm

Dear Brother Ratana,

Mungkin iya, mungkin tidak. Repotnya yg memiliki kemampuan bisa mengetahui dgn jelas dan pasti tentang pencapaian kesucian seseorang cuma Guru Agung, yaitu Arahat Sammasambuddha. Guru Agung telah parinibbana, para siswa kelimpungan. Warisan Guru Agung satu-satunya cuma Dhamma. Mari kita rawat dan lestarikan warisan dari Guru Agung, selama yg kita sanggup.

With metta,  
Tedy

33. 

### **ratanakumaro berkata**

Agustus 1, 2009 pada 12:04 am

#### **Namo Buddhaya, \_^\_**

Ada tambahan dari dialog JK dengan BBC yang kemarin "ketinggalan" tidak saya bahas. Berikut ini adalah isi dialognya :

**n P: Lalu bagaimana kita mencapainya? Itu terasa seperti mencapai nirvana, mencapai tujuan tertinggi.**

**n K: Bukan. Tujuan tertinggi "jika boleh kita menamakannya demikian" adalah sesuatu yang sepenuhnya suci, sepenuhnya tidak terkotori oleh pikiran.**

Jadi, J.Krishnamurti sendiri tidak pernah menyatakan bahwa "Berakhirnya-Konflik" tersebut sama-dengan "Tujuan-Tertinggi" yang Beliau sebut dengan "SESUATU YANG SEPENUHNYA SUCI". Berakhirnya konflik, dalam konteks dialog diatas, juga tidak berarti sama dengan "MENCAPAI NIRWANA". Dan Nirwana itu, semua umat Buddha sedunia tahu, adalah "BERAKHIRNYA PENDERITAAN" ( Secara harafiah : Nir= Tanpa ; Vana = Jalinan Nafsu Keinginan ).

Jadi, kalau "berakhirnya-konflik" kemudian dipersamakan artinya dengan "berakhirnya-dukkha" (Nibbana), maka itu sebenarnya suatu kesalahkaprahan.

Pak Hudoyo menulis :

**Sekali lagi, tujuan MMD adalah berada pada saat ini terus-menerus; di dalam MMD orang tidak memandang ke masa depan. Bila orang bisa berada dalam keadaan itu terus-menerus, di situlah terdapat kemungkinan "itulah pintu" menuju BERAKHIRNYA KONFLIK dan penderitaan eksistensial manusia; inilah yang dicari oleh umat manusia sepanjang zaman.  
[ Sumber : [http://meditasi-mengenal-diri.org/mmd\\_apaitu.html](http://meditasi-mengenal-diri.org/mmd_apaitu.html) ]**

Suatu kesan "pemaksaan" pengertian bahwa berakhirnya-konflik = berakhirnya penderitaan manusia.

Padahal, konflik yang dibahas dalam dialog J.Krishnamurti itu adalah konflik2 dalam kehidupan sehari-hari. Dan ini berbeda dengan "berakhirnya-dukkha" sebagai berakhirnya jelmaan Panca-Khanda menurut yang diajarkan Buddhisme. Berikut lanjutan dialog tersebut untuk lebih jelasnya :

**n P: Tapi bagi kebanyakan dari kita itu suatu daya upaya. Jadi bagaimana kita sampai ke situ?**  
**n JK: Saya rasa, itu muncul jika kita mempunyai persepsi langsung mengenai sesuatu, bahwa konflik menghancurkan martabat manusia, rasa kedalaman manusia, dan sebagainya, dan kita mempunyai kesadaran mendalam tentang itu, lalu itu berhenti seketika, bagi saya.**

Demikian tambahan dari saya.

Bila ada kekeliruan, mohon koreksinya.

#### **Mettacittena**

Balas

34. 

### **Mencari Pencerahan~RE berkata**

Agustus 1, 2009 pada 11:19 am

Dear Upasaka Ratana Kumaro

.....  
**Namo Buddhaya,**

**Dear Sdr. Dhapuka ( kalau boleh saya panggil demikian sesuai nama dalam email anda )**

**Nama "Dhapuka" kok rasa2nya seperti nama seorang rekan dari Kolam Teratai yah!**

**Selamat datang di blog Ratna Kumara ini,**

**Semoga nyaman dan semoga menu sajiannya pas dengan selera anda**

Senang bisa membaca Blog ini, saya hanyalah seorang Umat yang lagi belajar Dhamma. Kalau melihat dari umur, saya jelas lebih tua dari saudara, melihat dari pengalaman tertentu jelas saya lebih banyak dari saudara. Tapi dalam hal Dhamma saya akan mengatakan saya bisa belajar banyak dari saudara.

**Saya juga seorang umat Buddha biasa, saya juga sedang dan terus belajar Dhamma, Jika sesama umat yang sedang belajar Dhamma, maka yang bisa kita lakukan berarti kan hanya sharing pelajaran Dhamma saja ya, bener gak ya, he he**

Maka selamat berjuang dan tetap semangat meluruskan jalan, semoga para umat yang belum mengenal Buddha Dhamma bisa menemui jalan yang sesungguhnya. Bukan hanya jalan yang layaknya hologram berbentuk tapi tidak tersentuh. Seperti kata para bijak. Tidak ada yang rahasia dalam ajaran sang Bhagava. Sayangnya kita memiliki kegelapan batin saja yang buta, atau membutakan diri sehingga mata dan telinga kita tertutup untuk melihat kebenaran di depan kita.

tercerahkan, merasa cerah, dan berniat menjadi cerah itu sesungguhnya adalah hal yang berbeda.

sekarang tergantung pilihan kita sendiri.

**Semoga, umat Buddha usia dini dan umat Buddha pemula, bisa mengenal Buddha-Dhamma dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya. Dan kemudian bisa meniti Jalan yang ditunjukkan Sang Buddha ini.**

**Agama Buddha ini adalah agama praktek.**

**Bagi saya, jika seseorang memeluk Buddha-Dhamma, lebih tepat bila disebut sebagai Siswa; Siswa dari Sang Buddha.**

**Sehingga, sebagai siswa, ia harus banyak belajar, dan kemudian mempraktekkan pelajaran yang diserap dari Sang Buddha tersebut, mempraktekkan latihan :**

**SILA > SAMADHI > PANNA**

**Hingga akhirnya berhasil memperoleh pencerahan.**

**Nampaknya hal inilah yang terkadang dilupakan oleh sebagian dari siswa ( terutama siswa awam / non-Bhikkhu ; seperti saya ini ) Sang Buddha.**

**Iya, marilah : berniat mencapai pencerahan, dan berjuang tanpa menyerah, hingga benar2 terealisasi bagi diri kita sendiri, dan untuk para makhluk.**

salam,

Anumodana.

**Mettacittena,  
Semoga Anda Senantiasa Berbahagia dan Sejahtera,  
Sadhu, Sadhu, Sadhu.**

Balas



### **Mencari Pencerahan~RE berkata**

Agustus 1, 2009 pada 12:01 pm

salam saudara ratana,

saya memang Herry Dhapuka dari kolam teratai dan terima kasih atas tanggapannya.

salam.

**Dear sdr. Herry Dhapuka,**

**Sungguh berbahagia sekali anda sudi berkunjung ke blog sederhana ini.**

**Oh iya, saya sangat ingin mendengarkan pengalaman2 anda selama ini, bisakah anda ceritakan pada saya ? atau mungkin harus lewat jalur pribadi ya**

**Pengalaman seperti apakah itu, sdr. Herry Dhapuka, apakah sesi2 retreat, atau mungkin pernah menjadi Samanera, atau malah mungkin pernah menjadi seorang Bhikkhu lalu lepas jubah ? Atau, pengalaman2 berkunjung ke tanah2 Buddhist seperti Thailand, Myanmar, India, dll. ?**

**Wah, pasti sangat menarik untuk disimak, karena pengalaman2 yang seperti itu memang saya belum pernah mempunyainya. Sungguh berbahagia sekali bila anda berkenan menceritakannya pada saya atau juga pada kami semua disini.**

**Baiklah, rekan Herry Dhapuka, semoga kita semua semakin maju di dalam Dhamma Sang Buddha, hingga benar2 memperoleh manfaat dari belajar dan mempraktekkan Dhamma.**



**Semoga Anda Senantiasa Selamat Sejahtera,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



**Mencari Pencerahan~RE berkata**

Agustus 1, 2009 pada 12:23 pm

terima kasih saudara ratana.

kalau tidak keberatan, menurut saya yang terbaik adalah kita bisa komunikasi lewat YM. alamat YM saya \*(*disunting ; off the record*)\*. karena sesungguhnya pengalaman apapun yang kita alami rasanya itupun bukan pengalaman yang sesungguhnya sebelum kita bisa melepaskan "keterikatan" dalam arti yang sesungguhnya. dan saya pun takut menceritakan secara luas, sesuatu yang saya anggap benar. padahal pengalaman itu sendiri masih perlu saya kaji secara mendalam.

suatu kebahagiaan bisa diskusi dengan saudara Ratana. semoga memanglah seperti tujuan semua umat Buddha, kita semua bisa sampai ketanah seberang.

semoga semua mahluk berbahagia,

.....

**Namo Buddhaya,**

**Dear Sdr.Herry Dhapuka yang saya hormati,**

**Baiklah, nanti kita sambung diskusi via YM.**

**Namun sebenarnya, mengingat Anda jauh lebih lama menempuh "Jalan" yang ditunjukkan Sang Buddha ini, menurut saya , justru sayalah yang akan membutuhkan banyak bimbingan dari Anda.**

**Jika seputar pengalaman saya, semua terkait dengan tujuan saya, ialah untuk benar2 bisa merealisasikan Kebahagiaan-Sejati , Kebahagiaan-Nibbana dalam diri saya. Inilah tujuan saya yang belum jua bisa terealisasikan dengan sempurna hingga detik ini. Namun memang inilah perjalanan, yang harus ditempuh dan dituntaskan' .**

Anumodana atas kesempatan ini ☐

**Semoga Anda Senantiasa Selamat Sejahtera,  
Sadhu3x.**

Balas



35.

**CY berkata**

Agustus 5, 2009 pada 5:31 pm

Hudoyo Hupudio

KEBENARAN itu hanya bisa ditemukan bila aku tidak ada lagi, baik aku yang mencari maupun aku yang memperoleh kebenaran itu.

Bagi saya ini kalimat yg bolak balik tak tentu arah. Dilihat sekilas sepertinya "cool" banget, tapi setelah diresapi seperti "emission impossible" saja perputaran maknanya. Selama ini bbrp ajaran Dhamma yg sulit sekalipun selalu bisa saya mengerti dgn konsentrasi tertentu, tapi kalimat Pak Hudoyo di atas ini kok sepertinya terpantul2 ke sana sini. Gimana Pak Hudoyo?? Ajarin dong, tapi jgn suruh saya berkunjung kesana-sini. disini aja spy saya ga repot2.

Jangan pernah punya perasaan bahwa pengetahuan Anda tentang Buddha, Dhamma & Sangha sudah benar, SELAMA ANDA MASIH PUTHUJJANA. Apalagi lalu mencap orang lain yang berbeda pendapat dengan Anda sebagai "SALAH/MENYIMPANG".

Nah, kalo yg sebiji diatas ini menempatkan kita lsg dlm kondisi kebimbangan tanpa akhir. Kalau boleh saya tanya yg menentukan kita sdh bukan Puthujjana itu siapa? Tetangga sebelah? Artis Nge-top? Bikkhu dari Thailand, atau diri kita sendiri?

Balas



36.

**Tatang Gowarman berkata**

Agustus 7, 2009 pada 2:07 am

Namo Buddhaya bagi semua Siswa Sang Buddha,

Artikel ini sangat bagus, dan komentar komentarnya juga sangat seru!.

Salut utk Up. Ratana Kumaro, yang telah mengupas dengan runtut dan rinci, lengkap dengan postingan, dan link link nya.

Ayo mari terus berkarya, untuk kesejahteraan, kebahagiaan dan kebebasan semua mahluk.

Mettacittena,

Tatang G

Balas



37.

### **Tatang Gowarman~RE berkata**

Agustus 7, 2009 pada 2:09 am

Namo Buddhaya bagi semua Siswa Sang Buddha,

Artikel ini sangat bagus, dan komentar komentarnya juga sangat seru!.

Salut utk Up. Ratana Kumaro, yang telah mengupas dengan runtut dan rinci, lengkap dengan postingan, dan link link nya.

Ayo mari terus berkarya, untuk kesejahteraan, kebahagiaan dan kebebasan semua mahluk.

Mettacittena,

Tatang G

Note : Maaf ada salah ketik di balasan sebelumnya.

.....

**Namo Buddhaya,**

**Dear Sdr. Tatang Gowarman,  
Selamat datang di blog Ratna Kumara ini,  
Salam kenal dan salam persahabatan dari saya.**

**Terimakasih atas kunjungan dan sumbangan komentarnya ya.  
Semoga artikel ini bermanfaat bagi perkembangan Buddha-Dhamma di Indonesia.**

**Mettacittena,  
May U Always b Happy,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



38.

### **ratanakumaro berkata**

Agustus 15, 2009 pada 9:27 am

berikut cuplikan debat "WIRAJHANA EKA VS HUDOYO HUPUDHIO"

Bagian "catatan-kaki" ini menunjukkan kualitas batin seorang J.Krishnamurti yang oleh Romo Hudoyo disebut sebagai seorang "BUDDHA" / "ARAHAT".

Catatan Kaki:

Kelihatannya Dr Hudoyo sungkan memberikan detail kejadian itu..oke-lah saya bantu beliau..setelah mencari2 di net..akhirnya dapat juga kisah perselingkuhan J.Krishnamurti dan aborsi-aborsi ilegal yang telah dilakukannya. Ini merupakan tulisan dari Dr Hudoyo sendiri:

**Ini adalah pertama kali Kâ€‘sekarang berusia 37 tahunâ€‘membiarkan dirinya terjun ke dalam hubungan seksual penuh. Ia sekarang merasa bahwa pembatasan-pembatasan yang dikenakan oleh Perhimpunan Teosofi terhadap seks adalah artifisial dan tidak perlu!.**

**Lokasi Ojai yang relatif terpencil menjamin bahwa pasangan itu akan aman di dalam rahasia mereka, dan kunjungan K yang sering dilakukannya ke kamar tidur Rosalind [istri RajaGhopal], yang biasanya untuk membawa sebuah baki sarapan atau makan siang, atau seikat bunga, di waktu pagi, tidak terlalu menarik perhatian. !**

**Pernikahan tidak berarti banyak bagi K, tetapi ia sadar akan makna komitmen dalam suatu hubungan. Dalam tahun 1933, ia berkata bahwa ia akan bertanggung jawab bagi Rosalind dan Radha..Mereka berdua surut dari ide ini, dan affair tertutup itu pun berlanjut. Suatu titik kritis tercapai pada 1935, ketika Rosalind mendapati dirinya hamil. Dilakukan sebuah aborsi secara ilegal oleh seorang teman, seorang osteopath, bukan dokter. Rosalind dua kali lagi hamil dari K, yang pertama sekitar 1937, yang berakhir dengan keguguran dini, dan yang kedua pada 1939, yang lagi-lagi diakhiri dengan aborsi sembunyi-sembunyi. Mereka telah memutuskan untuk merahasiakan hubungan mereka, dengan demikian**



## **dharu berkata**

Agustus 18, 2009 pada 3:04 pm

@Jontor

sebaiknya sâ€™™bagai umat agama non budah @Jontor tidak pâ€™™lu ikut campur dalam masalah privacy umat agama lain (budah). kita umat islam khan gak tau persoalannya,ya ngâ€™™gak

Balas



41.

## **ratanakumaro berkata**

Agustus 18, 2009 pada 1:58 pm

*Dibawah ini adalah sebuah email dari ummat Buddha bernama Laurensius Kwo. Rekan Laurensius Kwo memberi tanggapan atas email dari Bp.Hudoyo yang berisi perdebatan2 dengan ummat Buddha, terutama dalam hal ini adalah perdebatan yang dipicu komentar "Astaga" dari rekan Benny Wu atas pernyataan Bp.Hudoyo yang menyatakan bahwa kata-kata Sang Buddha, J.Krishnamurti dan Bp.Hudoyo sendiri adalah "sama" ( sebagaimana telah saya kutip pada postingan komentar sebelumnya (diatas) ).*

**Dari: Milis Mahasathi**

**Dari: LAURENSIUS KWOO**

Dear all,

Salam Metta kepada Pak Hudoyo dan teman2 lainnya, semoga kita semua dalam kondisi yang sehat, bahagia dan damai.

Mohon masukan dan saran juga jika apa yang saya sampaikan keliru, ataupun saya salah menangkap dan tidak teliti membaca setiap email yang muncul di milis Mahasathi ini.

Maaf sebelumnya Pak, mengingat saya hanya mengikuti kiriman2 email Bapak yang muncul di milis Mahasathi ini. Saya melihat email ini juga dikirimkan ke beberapa milis lain, dan saya pribadi bukan anggota dari milis tersebut.

Pada awalnya saya tertarik sekali membaca email dari Bapak saat menerangkan mengenai MMD dan bagaimana Bapak mengambil Sutta-sutta yang ada untuk membuktikan kebenaran pendapat dan metode MMD yang Bapak terapkan. Saya sangat berterima kasih Pak, karena membuka wawasan dan pengetahuan saya akan teknik Meditasi yang Bapak terapkan dan Sutta Sang Buddha.

Namun jika melihat email2 lainnya, apalagi seperti yang saya sertakan dalam email ini. Saya melihat nampaknya terlalu banyak juga email yang berisi persetujuan pendapat antara Bapak dan orang lain yang tidak sependapat dengan Bapak. Saya kira ini merupakan masalah antar pribadi yang seharusnya diselesaikan antara 2 orang juga atau pada komunitas dimana permasalahan ataupun diskusi itu dimunculkan.

Saya merasa tidak enak membaca email mengenai persetujuan 2 orang dimana saya sendiri tidak tahu menahu mengenai awal permasalahan yang ada dan tiba2 muncul potongan email yang kalau boleh saya katakan sepotong-sepotong saja.

Mungkin akan lebih baik jika email2 seperti ini tidak lantas diforward begitu saja, agar tidak muncul kesalah pahaman yang lainnya. Menurut saya bukanlah lebih baik jika hal seperti ini diselesaikan via japri saja Pak.

Semoga Bapak berkenan menerima ide dari saya ini, semoga kita semua dapat saling menghargai dan saling belajar dan mengajar Dhamma.

Metta cittena,  
Laurens Kwo

Sumber :

[http://www.facebook.com/reqs.php#/note.php?note\\_id=122273416639&ref=nf](http://www.facebook.com/reqs.php#/note.php?note_id=122273416639&ref=nf)

Balas



42.

## **Aryo wibangga berkata**

Agustus 21, 2009 pada 4:21 pm

Sesama orang buta janganlah saling menghakimi benar dan salahnya!  
Sesama burung beo janganlah saling bersahut-sahutan,karena yang mendengar akan menjadi muak!!!!.

Balas

o

## **jauhlebihparah berkata**

Agustus 22, 2009 pada 9:22 am

hihihihik, nyang ngomentarin benernya malah jauh lebih parah tu, udah nuduh seseorang "buyungbeyo"™, nambah ngadudomba, sok pahlawan, plus nyacat orang, payah

tanda serunya gak cukup atu aja yeaw, hihihihihik

Balas



## **sakitloe berkata**

Agustus 22, 2009 pada 9:29 am

sakit ati ya men,  
cabutin dulu pakunye jadinya nyang kaluar dari ati low bisa koment nyang baik-baik, hihihihihiks

nyang parah low ndiri men, bukan nyang nulis blog etcetera!

Balas



## **arya wibhangga berkata**

Agustus 27, 2009 pada 3:17 am

yg sakit itu kamu, bisanya cari muka aja, bikin tulisan terus di komentari dan dipuji2 sendiri, itu namanya sakit jiwa

Balas



## **ratanakumaro berkata**

Agustus 28, 2009 pada 9:17 am

Dear Mas Arya Wibhangga,

Ini **Mas Aji** ya, yang biasanya menggunakan nama **Ahmad**, **Sontrang Endrakila**, **Buddhi**, **Dhamar S.**, **Jadilah Tawurla** dan lain-lain itu kan, bagaimana kabar tanah pasundan mas Aji, semoga baik-baik saja.

yg sakit itu kamu, bisanya cari muka aja, bikin tulisan terus di komentari dan dipuji2 sendiri, itu namanya sakit jiwa

Mas Aji, jangan berprasangka yang tidak-tidak. Apakah anda sedang menunjuk Ratana Kumaro seperti komentar anda yang satunya lagi ?

Mas Aji, yang mencari-muka itu siapa, dan kepada siapa mencari-mukanya.

Saya tidak pernah memuji2 tulisan saya sendiri. Itu semua komentar pengunjung blog ini, dan kebanyakan ummat Buddha. Jangan heran kalau banyak yang berkomentar mas, karena itu komunitas Buddhist di tempat mana saya sering ikut bergabung. Anda juga mungkin tidak percaya, jika artikel tersebut dan blog ini dibaca beberapa Bhikkhu utama di Indonesia maupun luar negeri. Sedang komentator yang diluar komunitas Buddhist, ada yang beberapa saya kenal langsung maupun tidak langsung, namun ada juga yang saya tidak tahu asal muasalnya.

Jika ada pengunjung yang memuji, saya juga tidak merasa dipuji. Jika ada pengunjung yang mencela dan mencaci-maki, itu sudah resiko, karena pasti ada pihak yang pro, kontra, dan netral.

Tulisan ini hanyalah telaah kritis atas pandangan seseorang yang dianggap oleh banyak orang membelokkan ajaran Buddha. Dan ini telah menjadi bahan diskusi yang alot di kalangan intern ummat Buddha selama bertahun-tahun lamanya.

Mas Aji sahabatku, disini semua pengunjung menggunakan email yang jelas, sehingga bisa dikonfirmasi. Malah saya berharap mas Aji mulai mau menggunakan email yang jelas sehingga bisa dikonfirmasi. Masak sih mas, email kok selalu cuma [andiefdfdf@com](mailto:andiefdfdf@com) ; atau [andiefgfsdggf@com](mailto:andiefgfsdggf@com) ; atau [andiefsfdgfgf@com](mailto:andiefsfdgfgf@com)

Sebenarnya saya memberlakukan aturan kepada pengunjung yang masuk harus menggunakan email pribadi yang resmi yang bisa dikonfirmasi, tapi khusus mas Aji selama ini selalu saya toleransi apapun komentarnya.

Beberapa pengunjung disini telah cukup dekat dengan saya mas Aji, bahkan ada yang sudah bertemu-muka dengan saya. Dan diantara rekan2 disini yang dekat dengan saya itu, mereka tahu, kalau beberapa minggu ini, terutama hingga hari Rabu kemarin, saya sedang sibuk bolak-balik tugas luar kota. Bahkan, ketika mereka

SMS pun tidak saya jawab, juga ketika mereka telephone pun seringkali tidak saya angkat, karena saya sudah memberitahukan, bahwa saya sedang ada urusan yang sangat sibuk di luar kota, tidak sempat mengurus hal-hal lain diluar pekerjaan kantor yang harus saya kerjakan. Dan dengan beberapa ucapan2 yang mas Aji lontarkan itu, sesungguhnya mas Aji telah keliru berprasangka.

Demikian mas Aji , saya harap jangan terburu2 mengambil suatu kesimpulan yang ternyata tidak berdasar kebenaran, karena diri kita sendiri yang akan merugi.

Semoga Anda,Mas Aji, senantiasa berbahagia, damai, sejahtera, sentausa ☐

**Sadhu,Sadhu,Sadhu.**



43.

### ***nusantaraku* berkata**

Agustus 24, 2009 pada 12:39 am

Namaste,

Sangat panjang sekali â€˜perdebatanâ€™ ini.

Kita harus jujur bahwa dengan berusaha counter dan mengcounter untuk mencari suatu kebenaran, kita sedang berdebate (discuss or argue about).

Usaha yang luar biasa, Sdr Ratna Kumaro menghimpun seluruh resources ini.

Saya ucapkan terima kasih.

Ada yang salah, ada yang benar.

Meskipun â€˜tampakâ€™ keliru, saya melihat dari dua sisi.

Sebagian besar pernyataan Pak Hud, seolah merupakan ucapan seorang tercerahkan ketika menuntun orang â€˜berjalanâ€™.

Dalam konteks â€˜bermeditasiâ€™, saya pikir bahwa bahwa berusaha â€˜tidak mencari, tidak berjalanâ€™, hanya â€˜berjalanâ€™ berkesadaran.

Dan mestinya, agar kita bisa â€˜berjalanâ€™ panjang mendaki, kita butuh map, butuh tenaga/makanan.

Jika ada 10 nomor ujian, dan 7 jawabannya salah. Bukan berarti orang itu salah. Yang salah adalah 7 jawaban orang itu.

Bagaimana kita bisa â€˜meluruskanâ€™ yang bengkok ke kiri, jika kita berusaha keras â€˜membengkokkanâ€™ ke kanan. Dijadikan â€˜lembekâ€™ (panasin), lalu baru diluruskan ke tengah secara perlahan. Rekonsiliasilah.. Bukan menumpuk tinggi â€˜kebenaranâ€™ agar â€˜tinggiâ€™.

Balas



44.

### ***nusantaraku* berkata**

Agustus 24, 2009 pada 12:39 am

Namaste,

Sangat panjang sekali â€˜perdebatanâ€™ ini.

Kita harus jujur bahwa dengan berusaha counter dan mengcounter untuk mencari suatu kebenaran, kita sedang berdebate (discuss or argue about).

Usaha yang luar biasa, Sdr Ratna Kumaro menghimpun seluruh resources ini.

Saya ucapkan terima kasih.

Ada yang salah, ada yang benar.

Meskipun â€˜tampakâ€™ keliru, saya melihat dari dua sisi.

Sebagian besar pernyataan Pak Hud, seolah merupakan ucapan seorang tercerahkan ketika menuntun orang â€˜berjalanâ€™.

Dalam konteks â€˜bermeditasiâ€™, saya pikir bahwa bahwa berusaha â€˜tidak mencari, tidak berjalanâ€™, hanya â€˜berjalanâ€™ berkesadaran.

Dan mestinya, agar kita bisa â€˜berjalanâ€™ panjang mendaki, kita butuh map, butuh tenaga/makanan.

Jika ada 10 nomor ujian, dan 7 jawabannya salah. Bukan berarti orang itu salah. Yang salah adalah 7 jawaban orang itu.

Bagaimana kita bisa â€˜meluruskanâ€™ yang bengkok ke kiri, jika kita berusaha keras â€˜membengkokkanâ€™ ke kanan. Dijadikan â€˜lembekâ€™ (panasin), lalu baru diluruskan ke tengah secara perlahan. Rekonsiliasilah.. Bukan menumpuk tinggi â€˜kebenaranâ€™ agar â€˜tinggiâ€™.

Sarva manggalam.

Balas



45.

### ***Wen Lung Shan* berkata**

Agustus 28, 2009 pada 4:10 pm

Dear Mas Ratana

Saya kira kita semua sudah cukup tahu tentang konsepnya Pak Hud tentang MMD yang berdasarkan J Krishnamurti.

Dan sudah banyak pula orang-orang dari berbagai Dhamma class di vihara-vihara maupun perkumpulan Buddhist yang ada di Indonesia pada khususnya, dan beberapa Bhikkhu STI sudah saya tanyakan beberapa kali tentang konsep MMD tersebut, mereka semua yg tanyakan berkesimpulan bahwa konsep tersebut tidak sesuai dengan Dhamma (ajaran Buddha).

Saya yakin bahwa kita semua yang menulis di forum ini mengharapkan KEBAIKAN dan KEBAHAGIAAN MUTLAK (NIBBANA) sebagai tujuan hidup kita.

Namun bila ada yang mengarah pada hal-hal KEJELEKAN

Balas



46.

### **Wen Lung Shan berkata**

Agustus 28, 2009 pada 4:19 pm

mohon maaf terputusâ€¦!

sebaiknya kembali pada JALAN dimana kita semua masuk punya PEKERJAAN RUMAH masing-masing yaitu mengembangkan SILA â€œ SAMADHI â€œ PANNA sehingga kekotoran batin kita sedikit demi sedikit terkikis.

Untuk Mas Ratana saya sebagai umat Buddha sekaligus Dhamma Duta (Dhamma Cariya & anggota Magabudhi) sangat berterima kasih sekali atas informasinya. Memang banyak sekali umat Buddha dan bahkan murid-murid saya di sekolah yang bertanya tentang MMD ini. Sehingga saya berkesempatan mengarahkan mereka ke arah Samma Ditthi sehingga tidak terperosok ke dalam Miccha Ditthi. Sang Buddha sendiri berpesan bahwa: â€œKejahatan yang paling berat ialah Miccha Ditthiâ€œ. Hal ini terdapat dalam UPADANA pembahasan PATICCA SAMUPPADA.

MASUKAN DARI SAYA:

\*APABILA KITA Mencari KEJELEKAN MAKA KEJELEKAN ITULAH AKAN KITA DAPATKAN, NAMUN

\*APABILA KITA Mencari KEBENARAN/KEBAIKAN, MAKA KEBENARAN/KEBAIKAN ITULAH AKAN KITA DAPATKAN

BERJUANG TERUS UNTUK KEMURNIAN DHAMMA

ANUMODANA

SUKHI HOTU

WEN LUNG SHAN

Balas



47.

### **ratanakumaro berkata**

September 2, 2009 pada 3:09 pm

**Dear Brother Wen Lung Shan,**

Anumodana atas pendapat dan masukan dari anda.

Oh iya, saya sekarang sudah mulai aktif dalam keanggotaan di Magabudhi, membantu memberikan ceramah2 Dhamma di beberapa Cetiya, Kelenteng, dan Vihara di Semarang.

Semoga suatu saat nanti kita bisa berjumpa jika ada pertemuan2 Magabudhi.

**Semoga Bro Wen Lung Shan senantiasa Berbahagia, Sehat, Sejahtera, Damai, Sentausa, Mettacittena, Sadhu, Sadhu, Sadhu.**

Balas



o

### **Wen Lung Shan berkata**

September 3, 2009 pada 9:23 am

To: Mas Ratna

Wawâ€¦Mudita atas bergabungnya Mas Ratna di Magabudhi.

Kapan mau ke Serpong, saya anggota Magabudhi PC Serpong, Vihara Siripada.

He he he padahal saya orang Bogorâ€¦!

Biar kita jauh yg penting di dalam batin kita sama yaitu terdapat Dhammaratana warisan Sang Buddha Guru Jagad semua makhlukâ€¦! sehingga kita selalu dekat di hati/batin.

Salam Viriya untuk Dhamma dan teman-teman sejawad

Wen Lung Shan/Ali Sasana Putra.

Sukhi Hotu

Balas



**ratanakumaro berkata**

September 4, 2009 pada 12:48 pm

**Namo Buddhaya,**

Dear bro Wen Lung Shan,

Mengenai bergabungnya saya dalam keanggotaan Magabudhi, sekitar bulan Mei saya mulai bergabung.

Kemudian, karena ada sebuah wilayah kota Pecinan yang tidak terjamah oleh kehadiran Bhante, serta Romo2 Magabudhi sudah mulai jarang aktif disana (*sudah 2 bulan kosong*), padahal mayoritas penduduknya beragama **Buddha** dan **Tri-Dharma**, maka saya ditawarkan untuk membantu memimpin acara2 Puja-Bhakti dan memberikan dhammadesana disana.

Bagi saya, ini sebuah kewajiban sebagai seorang siswa Sang Buddha. Karena kabarnya, karena ketiadaan Bhante disana, serta sudah jarangunya Romo2 Magabudhi berkunjung ke wilayah itu, sudah mulai banyak umat Buddha yang meninggalkan agama Buddha, diajak oleh *missionaris* dari agama2 lain untuk beribadah di tempat ibadah mereka..

Begitulah kondisi umat Buddha di beberapa wilayah, dalam hal ini terutama umat Tri-Dharma, yang sering dijadikan *cetarget-pasar* oleh ajaran2 lain selain Buddha-Dhamma..

Dan dalam dua kali saya mengunjungi cetiya / kelenteng tersebut, sambutannya sangat hangat, diskusi Dhamma berjalan dengan baik. Dalam kedua kesempatan itu, saya sering sekali dipanggil *Bhante*, membuat seorang teman saya dari PC Magabudhi Semarang tertawa-tawa, dan saya menjelaskan bahwa saya belumlah menjadi seorang Bhante..

Namun mereka (*umat Tri-Dharma*), meskipun sudah dijelaskan, tetap saja terus memanggil *Bhante* ketika berdiskusi Dhamma maupun seusai Puja-Bhakti, sehingga saya harus selalu menepisnya, **Maaf, bapak dan ibu dan rekan2, saya hanyalah Upasaka, yang menjalankan Pancasila dan Atthangasila saja..**

**Mettacittena,**

**Semoga Semua Makhluk Tiba Saatnya Merealisasikan Dhamma..**

**Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



**Tedy berkata**

September 5, 2009 pada 3:39 pm

Namo Buddhaya,

Wah, turut bermudita citta Bro Ratana. Anda memang sungguh praktisi dhamma yg sejati, setelah melaksanakan sendiri lalu mengajarkan kepada orang banyak.

Berdasarkan pengalaman pribadi saya di Jakarta, memang benar apa yg anda katakan. Kebanyakan umat Tridharma mudah *goyah* bila sedikit saja diusik oleh para misionaris tertentu. Mereka (umat Tridharma) tidak memiliki dasar keyakinan terhadap apa yg dianutnya. Dalam bahasa gaulnya disebut, **Cung-Cung-Cep** alias acung acung tancep.

Bahkan yg lebih konyol, jika ada seorang umat Tridharma berpindah keyakinan mengikuti ajakan misionaris, ia akan dgn mudah mengolok-olok keyakinan lamanya. Ada yg bilang agama Tridharma menyembah berhala, setan, makhluk halus, klenik, dll. Pokoknya dalam pandangan mereka, ajaran Tridharma berubah drastis menjadi ajaran yg *menjijikan*, dan *alergi* dgn pernak-pernik puja bakti.

Ada lagi yg menyangkutpautkan dgn *kesembuhan* yg telah diperoleh setelah mengikuti ajaran *Tuhan*. Sewaktu mengikuti ajaran Tridharma sering sakit-sakitan, tidak sembuh-sembuh. Namun setelah memeluk ajaran *Tuhan* mendapat mukjizat kesembuhan.

Saya jika mendengarkan pengakuan atau *kesaksian* mereka, cuma senyum-senyum saja. Setelah saya renungkan, kasihan mereka itu. Tidak ada yg memberikan pengertian dan penjelasan kepada mereka. Sehingga semakin *memperpanjang* pengembaraan dlm samsara.

With metta,



Tedy

48. 

### **Wen Lung Shan berkata**

September 7, 2009 pada 10:12 am

To: Mas Ratana

Mudita Citta atas kusala Dhamma yang anda lakukan. Tak masalah apabila mereka memanggil Bhante. Karena kata Bhante sendiri berarti, Orang yang mempraktikkan ajaran Dhamma lebih dahulu™.

Selamat berkarya Bro!

Salam Viriya  
Wen Lung Shan

Balas

49. 

### **Karim berkata**

September 8, 2009 pada 10:44 pm

Dear Bro Ratana,

Saya juga turut bermudita citta atas munculnya seorang pahlawan dhamma. Semoga Bro semakin bersemangat menyebarkan dhamma utk kebahagiaan semua makhluk. Sadhu 3X

Kalau boleh saya menambahi komentar Bro Tedy, saya sering menamakan umat Tridharma ini sebagai umat Tun-tun-cap-peg alias tunduk-tunduk tancap dan pergi. Sedangkan umat Buddha harusnya umat yang Tun-tun-cap-lak alias tunduk-tunduk tancap dan laksanakan. Jadi disini persoalannya umat Tridharma sangat minim tersentuh ajaran Dhamma sehingga suatu kamma baik yang luar biasa Bro bersedia menyediakan waktu utk memberikan setetes dhamma buat umat Tridharma ini.

Saya salut dan angkat topi buat anda.

Semoga anda senantiasa semangat dan sukses selalu.

Sabbe satta bhavantu sukhittatta.

Mettacittena, Karim

Balas

o 

### **ratanakumaro berkata**

September 9, 2009 pada 9:21 pm

**Namo Buddhaya,**

**Dear Bp.Karim!**,

Anumodana atas dukungan / support dari Anda!,namun agaknya terlalu berlebihan ah

Ummat Tri-Dharma di tempat yang saya kunjungi tersebut memang kurang mengerti dasar2 Buddha-Dhamma. Yang mereka ketahui, datang ke Kelenteng, membakar dupa, lalu "angguk" nancapkan dupa, memohon doa2 bagaikan umat agama lain ( selain Buddha ).

Jadi disana saya jika ber-dhammadesana, membahas hal2 dari yang paling dasar, dari makna puja-bhakti yang mereka kelirukan sebagai bentuk ritual "doa" memohon berkah keselamatan, mengenai ada tidaknya "doa" dalam Buddhisme, mengenai fundamen "Sila" dan "Dana" bagi kehidupan / praktik dhamma sehari-hari, dan akan masih banyak hal lagi yang musti dibahas bersama dengan mereka. Demikianlah, kita harus mensosialisasikan Dhamma kepada masyarakat yang belum memahaminya, menurut saya ini tanggungjawab kita bersama!.

**Salam Hormat dari saya,  
Semoga Anda senantiasa Berbahagia, Damai, Sejahtera, Sentausa,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas

# PANCASILA DAN ATTHANGASILA

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada Agustus 30, 2009

“Orang yang memiliki Sila yang kuat dan mantap, memiliki kebijaksanaan dan konsentrasi, serta bersemangat dan rajin, akan dapat menyeberangi arus yang sukar diseberangi.” ( *Samyutta Nikaya i.53* )

“Dengan perbuatan, pengertian, dan kebajikan, dengan Sila serta hidup suci “ Dengan cara inilah orang-orang menjadi suci, dan bukan karena keturunan dan harta kekayaan” ( *Majjhima Nikaya iii.262* )

“Bukan karena kelahiran orang menjadi sampah. Bukan karena kelahiran pula orang menjadi Brahmana (mulia). Oleh karena perbuatanlah orang menjadi sampah. Oleh karena perbuatan pula orang menjadi Brahmana.”

( *Vasala-Sutta ( Khotbah tentang “Manusia-Sampah (Spiritual)” ; Sutta-Nipata, Sutta ke-7* )

---

“Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa”

( *tikkhattum (3X)* )

## Namatthu Buddhassa,

Dhamma indah pada permulaan, pada pertengahan, dan indah pada pengakhirannya ; demikian seringkali dinyatakan. Apa yang indah pada permulaan adalah moralitas ( *Sila* ); apa yang indah pada pertengahan adalah ketenangan ( *samatha* ) dan pandangan-terang ( *vipassana* ) serta Jalan ( *Magga* ); dan apa yang indah pada pengakhirannya adalah Buah ( *Phala* ) serta Nibbana .

Dalam *Visuddhi-Magga* karya Bhadantacariya Buddhaghosa disebutkan ada sembilan (9) manfaat dan kegunaan dari SILA :

1. Serangkaian “Tiga-Latihan”, Sila menunjang Samadhi ; dan Samadhi yang ditunjang Sila, akan menghasilkan akhir yang indah : Panna ( Kebijaksanaan Penembusan ).
2. Disebutkan bahwa Sila menunjukkan manfaat awal dari Dhamma. Ada disebutkan ; “Dan apakah awal dari hal-hal yang bermanfaat ? Sila yang benar-benar murni” ( *Samyutta Nikaya v.143* ), “Tidak melakukan kejahatan” ( *Dhammapada 183* ) adalah Sila yang merupakan awal dari Ajaran. Dan itu adalah baik, sebab ia menghasilkan kualitas istimewa, yakni ketidak menyesalan ( Seseorang yang ber-Sila tidak akan menyesal ).
3. Syarat-syarat yang diperlukan untuk tiga macam pengetahuan-batin ( *tevijja* ) ditunjukkan oleh Sila ; Karena ditunjang oleh Sila yang sempurna, seseorang mencapai tiga macam pengetahuan-batin ( *Tevijjo ; 1). Pubbenivasanussati-nana : mengetahui kehidupan-kehidupannya yang lampau (tumimbal-lahir) , 2). Cutupapata-nana : mengetahui tumimbal lahir dari semua makhluk hidup, darimana sebelum dilahirkan dan akan terlahir kemana setelah kematiannya, 3). Asavakhaya-nana : mengetahui jalan melenyapkan nafsu kekotoran batin* ).
4. Sila juga bermanfaat untuk penghindaran terhadap ekstrem pemuasan nafsu-nafsu keinginan.
5. Demikian pula cara-cara untuk mengatasi keadaan yang merugikan ditunjukkan dengan Sila.
6. Pengelepasan kekotoran batin, dengan menggantikannya dengan sifat-sifat yang berlawanan dari kekotoran batin ditunjukkan dengan Sila.
7. Pencegahan terhadap pelanggaran yang disebabkan oleh kekotoran batin, ditunjukkan dengan Sila.
8. Pembersihan dari kekotoran tingkah-laku ditunjukkan dengan Sila.
9. Demikian pula, syarat-syarat untuk tercapainya tingkat “Pemasuk-Arus” ( *Sotapatti* ) dan tingkat “Yang-Kembali-Sekali-Lagi” ( *Sakadagami* ) ditunjukkan dengan Sila. Seorang “Pemasuk-Arus” ( *Sotapanna* ) disebut sebagai yang “Telah Sempurna dalam Sila”, demikian pula dengan “Yang-Kembali-Sekali-Lagi” ( *Sakadagami* ). Tetapi bagi “Yang-Tidak-Kembali-Lagi” ( *Anagami* ) disebut “Telah Sempurna dalam Konsentrasi” ; dan Arahata disebut “Telah Sempurna dalam Kebijaksanaan”.

Ajaran Buddha adalah ajaran tentang pengakhiran penderitaan samsara melalui sebuah “Jalan” yang indah pada permulaan, pertengahan, dan pengakhirannya sebagaimana tersebut diatas. Inilah “Tiga-Rangkaian-Latihan” : SILA -> SAMADHI -> PANNA. Dan pada kesempatan ini, kita akan membahas mengenai “SILA”, atau praktik latihan pemurnian-moralitas , yang merupakan awal dari sebuah kehidupan-suci.

## PRAKTIK LATIHAN MORALITAS ( SILA ) DALAM SEJARAH BUDDHIS

Ajaran tentang praktik Sila ini diucapkan oleh Sang Buddha, pertama kalinya ketika Sang Buddha memabarkan Empat-Kesunyataan-Mulia pada kelima petapa : **Assaji, Vappa, Bhadiya, Kondanna dan Mahanama**. Khotbah ini adalah khotbah pertama Sang Buddha setelah mencapai pencerahan-sempurna, dan khotbah ini kemudian dikenal sebagai “**Dhammacakkapavathana-Sutta**”. Dalam Khotbah inilah Sang Buddha menyebutkan adanya Jalan untuk menuju berakhirnya Dukkha, ialah “**Ariya-Atthangika-Magga**” ( *Jalan Ariya Beruas Delapan* ), yang didalamnya terdapat ruas-ruas : Ucapan-Benar (*Samma-Vaca*), Perbuatan-Benar (*Samma-Kamanta*), Mata-Pencaharian-Benar (*Samma-Ajiva*) yang menunjuk pada “SILA”.

Meskipun demikian, sesungguhnya praktik “Sila” ini sudah dikenal sejak jaman para Buddha yang terdahulu, sebelum Sang Buddha Gotama. Di dalam Jataka ( *kisah-kisah kehidupan lampau Siddhatta Gotama* ) banyak sekali disebutkan kisah mengenai praktik “**PANCASILA**” ( Lima Aturan Moralitas ) dan “**ATTHANGASILA**” ( Delapan Aturan Moralitas ) pada saat hari Uposattha ; yang keduanya (Pancasila dan Atthangasila) ditujukan untuk dilatih oleh ummat awam. Sehingga, setidaknya praktik

â€œPANCASILAâ€ dan â€œATTHANGASILAâ€ ini telah dikenal dalam dunia Buddhis sejak empat (4) Asankkheyya-Kappa + seratus ribu ( 100.000 ) Kappa yang lampau ( *Sejak masa Buddha Dipankara, Buddha yang pertama kali yang tercatat dalam khasanah Buddhisme* ); dalam masa yang sangat jauh / lama sekali sebelum Siddhatta-Gotama terlahir kembali sebagai manusia sebagai Pangeran Kapilavatthu dan kemudian merealisasi ke-Buddha-an. Hal ini adalah wajar, sebab memang ajaran semua Buddha adalah sama, tiada beda.

Dalam â€œJalan Ariya Beruas Delapanâ€ ( Ariya Atthangika Magga ), â€œSILAâ€ ini merupakan ruas dari : **Ucapan-Benar (Samma-Vaca), Perbuatan-Benar (Samma-Kamanta), Mata-Pencapaian-Benar (Samma-Ajiva)** . Dalam **Cullavedala-Sutta** dinyatakan :

- Ucapan Benar (Samma-Vaca) yang manapun, Perbuatan Benar ( Samma-Kamanta) yang manapun, dan Mata Pencapaian Benar ( Samma-Ajiva ) yang manapun, kesemuanya disusun dalam kelompok **Aturan Moralitas (Sila)**.
- Usaha Benar ( Samma- Vayama ) yang manapun, Perhatian Benar ( Samma-Sati ) yang manapun, dan Konsentrasi ( Samma-Samadhi ) yang manapun, kesemuanya disusun dalam kelompok **Semedi ( Samadhi )**.
- Pengertian Benar (Samma-Ditthi ) yang manapun dan Pikiran Benar ( Samma-Sankappa ) yang manapun, kesemuanya disusun dalam kelompok **Kebijaksanaan ( Panna )**.

Dalam *Visuddhi-Magga*, Acariya Buddhaghosa menerangkan **â€œTujuh-Tingkat-Pemurnianâ€ ( Satta-Visuddhi )**. Sejalan dengan pencapaian masing-masing tingkat ini, berbagai pengetahuan pandangan-cerah / insight ( Nyana ) akan berkembang, menuju tingkat Pembebasan / Kesucian Tertinggi. Tahap pemurnian yang pertama adalah â€œPemurnian-Perilakuâ€ atau â€œPemurnian-Moralitasâ€ ( *Sila-Visuddhi* ).

Lebih lanjut Acariya Buddhaghosa mendeskripsikan â€œAturan-Moralitas-Buddhisâ€ sebagai berikut :

- Menunjukkan sikap batin atau kehendak.
- Menunjukkan penghindaran yang merupakan unsur batin.
- Menunjukkan pengendalian diri.
- Menunjukkan tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan.

#### **MANFAAT DARI PRAKTIK â€œSILAâ€**

Mengapa â€œSILAâ€ ini merupakan awal dari tiga-rangkaian-latihan ( *Sila -> Samadhi -> Panna* ) ? Karena, Sila ini bermanfaat memberikan â€œKetiadaan-Rasa-Sesalâ€. Dengan begitu, batin menjadi tenang, damai, karena terkondisikan dalam perbuatan-perbuatan yang bajik, benar, lurus, dan oleh karenanya tiada lagi penyesalan atas tindakan-tindakan salah ( *sebab telah dihindari / tidak dilakukan* ).

Praktik â€œSILAâ€ juga merupakan cara untuk mengendalikan diri dari segala bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik atau merupakan usaha untuk membebaskan diri dari lobha (keserakahan/nafsu-indriya), dosa (kemarahan/kebencian), moha (kebodohan-batin).

Dalam *Mahaparinibbana-Sutta* ( Diggha-Nikaya ), Sang Buddha bersabda pada ummat perumah-tangga mengenai manfaat yang akan diperoleh dari dilaksanakannya praktik latihan moralitas ( Sila ) :

- Menyebabkan seseorang memiliki harta kekayaan yang melimpah.
- Mendatangkan nama baik.
- Menimbulkan rasa percaya diri dalam lingkungan pergaulan dengan golongan sosial manapun.
- Menyebabkan kelahiran-kembali ke alam-alam surga.

#### **DASAR TIMBULNYA PRAKTIK â€œSILAâ€**

Munculnya â€œSILAâ€ ini didasari adanya :

- **Hiri** : Rasa malu untuk berbuat jahat.
- **Otappa** : Rasa takut akan akibat perbuatan jahat.

Hiri dan Ottapa ini disebut sebagai â€œpelindung-duniaâ€ ( Lokapaladhamma ). Tanpa adanya â€œHiriâ€ dan â€œOtappaâ€, maka dunia ini akan dicengkeram kejahatan, para makhluk menjadi â€œtidak-amanâ€ untuk berdiam dalam bumi ini ; karena manusia akan bertindak tanpa merenungkan konsekuensi dari tindakannya. â€œHiriâ€ dan â€œOtappaâ€ ini pula yang akan digunakan oleh seseorang untuk melindungi praktik Sila-nya.

#### **PRAKTIK PENSUCIAN-SILA : AKAR KEHIDUPAN SUCI**

*Matara Sri Nanarama Mahathera*, dalam bukunya *â€œTujuh Tingkat Kesucian & Pengertian Langsungâ€* (Yayasan Penerbit Karaniya, Juli 2003 ) menyatakan, yang paling pertama dan paling mendasar dari kehidupan meditasi adalah â€œKesucian-Silaâ€ yang terdiri dari pengertian dan mempertahankan pengendalian, yaitu :

1. Mematuhi janji pelaksanaan Sila yang telah diucapkan dan melindunginya seperti melindungi kehidupannya sendiri.
2. Menjaga enam pintu indera dan tidak membiarkan timbulnya noda.
3. Mempertahankan kehidupan yang benar.
4. Menggunakan keperluan hidup dengan bijaksana.

Seorang yogi yang hidup menuruti keempat cara pengendalian tersebut akan memperoleh ketidakterikatan terhadap sesuatu atau pun penolakan terhadap sesuatu. Dengan demikian yogi tersebut memiliki kehidupan yang "Terang", ringan jasmani dan puas dalam batin, bebas dari beban kepemilikan apa pun juga di dunia ini.

Setiap siswa Sang Buddha hendaknya memiliki Sila yang baku yang ditujukan pada realisasi Nibbana. Bagi para Bhikkhu dan Bhikkhuni diharapkan mematuhi peraturan yang diberikan dalam dua disiplin moral sesuai dengan tanggung jawab mereka dalam Patimokkha. Samanera dan Samaneri harus memperhatikan "DASASILA" sebagai standar Sila mereka.

Sedangkan bagi para upasaka dan upasika hendaknya memegang teguh PANCASILA sebagai standar Sila mereka dalam kehidupan sehari-hari ; dan ATTHANGASILA ( Delapan Sila ) dianjurkan sebagai Sila khusus untuk hari-hari Uposatha.

Seorang Upasaka / sika yang tertarik untuk lebih memperdalam spiritualitas dan semakin dalam melepaskan kemelekatan-kemelekatan, dapat menjadi seorang ANAGARIKA / ANAGARINI yang memegang teguh praktik ATTHANGASILA ( Delapan Sila ), atau pun juga mempraktekkan DASASILA dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupannya bermasyarakat.

Lebih lanjut, *Matara Sri Nanarama Mahathera*, dalam bukunya "Tujuh Tingkat Kesucian & Pengertian Langsung" (Yayasan Penerbit Karaniya, Juli 2003 ) menyatakan, untuk mencapai Jalan Suci ( Magga ) dan Buahnya ( Phala ), baik Bhikkhu maupun ummat awam keduanya harus mengembangkan Sila pengendalian indera. Sila pengendalian indera ini adalah menjaga dengan penuh perhatian keenam pintu indera : mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Dengan penuh kesadaran ia harus mencegah munculnya noda-noda yang dicetuskan dari kesan-kesan indera " semua bentuk keinginan " keruwetan yang kecil maupun yang besar, atau pun juga kesombongan yang sangat halus, yang berakar pada "kepalsuan-diri", dan kebodohan. "Kepalsuan-diri" ( Atta ) adalah sesuatu yang sangat sukar dipahami. Tetapi dengan penuh kesadaran, seseorang mencatat dalam batin setiap objek yang "muncul" pada keenam indera, maka orang tersebut akan dapat membembaskan diri dari "kepalsuan-diri" ( atta ). Ketidaktahuan mengenai yang seharusnya diketahui adalah sama dengan pengertian yang salah mengenai diri ( atta ).

Bila gagal untuk mencatat dalam batin atas timbulnya suatu perasaan yang menyenangkan maka hal itu akan memberi kesempatan bagi keserakahan ( lobha ) untuk muncul. Kegagalan mencatat dalam batin terhadap perasaan yang tidak menyenangkan dapat menjadi kesempatan bagi timbulnya kebencian (dosa), sedangkan kegagalan mencatat dalam batin terhadap perasaan yang bukan-menyenangkan-maupun-bukan-tidak-menyenangkan memberikan kesempatan bagi **kepalsuan, pengertian yang salah**, atau pun **kebodohan** untuk muncul. Karena itu latihan untuk mencatat dalam batin terhadap setiap objek yang muncul pada keenam indera akan sangat menolong dalam mengusir kecenderungan terhadap kebodohan yang sudah ada secara laten.

Sang Buddha bersabda, **" Dalam hal perasaan yang menyenangkan, Visakha, kecenderungan laten dari kemelekatan (lobha) harus dihancurkan. Dalam hal perasaan yang menyakitkan, kecenderungan laten dari kebencian (dosa) harus dihancurkan. Dalam hal perasaan yang bukan-menyenangkan-maupun-tidak-menyenangkan, kecenderungan laten dari kebodohan (moha) harus dihancurkan."** ( *M.I 303 ; Culavedalla Sutta* ).

## I. PANCASILA

Dibawah ini adalah kelima Sila dari Pancasila yang telah dijalankan oleh ummat Buddha setidaknya sejak jaman Sang Buddha Gotama ( kurang lebih 600 tahun sebelum Masehi ) :

### 1. PÄtatiÄ veramaÄ sikkhÄdam samadiyami

( Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup )

### 2. Adinnadana veramani sikkhapadam samadiyami

( Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan )

### 3. Kamesumicchacara veramani sikkhapadam samadiyami

( Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila, tindakan seksual yang tidak benar )

### 4. Musavada veramani sikkhapadam samadiyami

( Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan tidak-benar / dusta )

### 5. Surameraya majjapamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami

( Aku bertekad melatih diri menghindari meminum minuman keras, mengkonsumsi barang madat hasil peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran )

Dalam pelaksanaan latihan moralitas / Sila tidak ada unsur paksaan, karena itulah semua Sila tersebut senantiasa diawali dengan kalimat " Aku bertekad melatih diri". Aturan moralitas ini bukanlah "Perintah-Tuhan" ; namun sebuah praktik yang didasari atas kesadaran dan kehendak baik yang telah timbul di dalam diri seorang siswa Sang Buddha. Dengan didasari

kesadaran dan kehendak baik inilah, maka pelaksanaan Sila ini diliputi dengan kebijaksanaan, dan seorang siswa Sang Buddha yang telah menyadari pentingnya praktek latihan Sila ini, tidak akan melanggar latihan ini, sebab mengetahui bahwa setiap bentuk pelanggaran atas masing-masing Sila ini memiliki akibat / konsekuensi bagi dirinya sendiri berupa vipaka ( buah-karma ).

## 1. SILA PERTAMA PANCASILA BUDDHIST

**â€œPana-tipata veramani sikkhapadam samadiyamiâ€.** Kata *â€œPana-tipataâ€* terdiri dari dua kata : *Pana* dan *tipata*. Kata *â€œPanaâ€* dalam bahasa Pali secara tegas berarti *â€œkehidupan batin-jasmani mengenai keberadaan makhluk tertentuâ€*, sedangkan *â€œtipataâ€* secara harafiah berarti *â€œberakhirâ€* atau *â€œlepas dengan cepatâ€*. Penghancuran secara kejam dari kekuatan kehidupan ini, tanpa mengijinkannya untuk bergerak sesuai dengan waktu hidupnya sendiri, itulah makna dari *â€œPana-tipataâ€*.

â€œMakhluk Hidupâ€ disini berarti termasuk dunia hewan, tetapi tanaman tidak termasuk karena mereka tidak mempunyai pikiran, perasaan, persepsi, dan kesadaran apapun ( *â€œjivaâ€* ). Namun meskipun demikian, para Bhikkhu, diharuskan untuk tidak menghancurkan kehidupan tanam-tanaman sekalipun. Hukum ini tidak ditujukan untuk orang biasa yang hidup berumah-tangga.

Dasar dari Sila Pertama dari Pancasila Buddhis ini adalah praktik Kesempurnaan Cinta-Kasih ( *Metta-Parami* ) dan Kesempurnaan Kasih-Sayang ( *Karuna-Parami* ).

Sang Buddha pernah bersabda :

**â€œMeletakkan senjata kekerasan, berhenti membunuh makhluk apa pun, berhenti menyebabkan orang lain membunuh makhluk apa pun ; inilah arti â€œBrahmanaâ€.** (629) [*Vasettha-Sutta ; Sutta-Nipata , Bab III : Bab-Besar, Sutta ke-9*]

**â€œDia yang tidak menunjukkan kemarahan terhadap mereka yang marah, yang damai terhadap mereka yang menggunakan kekerasan, yang tidak tamak di antara mereka yang cenderung tamak, adalah orang yang kusebut Brahmana.** (630). [*Vasettha-Sutta; Sutta-Nipata, Bab III : Bab-Besar, Sutta ke-9*]

Lima keadaan dibawah ini diperlukan untuk terjadinya kejahatan membunuh :

1. Makhluk hidup,
2. Pengetahuan bahwa ia makhluk hidup,
3. Kehendak untuk membunuh,
4. Usaha untuk membunuh,
5. Adanya kematian.

Ciri dari makhluk hidup yang dimaksudkan disini adalah :

1. Memiliki pikiran dan atau kesadaran.
2. Memerlukan makanan.
3. Dapat bergerak.
4. Dapat melakukan suatu kegiatan atau perbuatan.
5. Terlihat oleh mata.

Objek dari pembunuhan makhluk hidup yang dimaksud dibedakan menjadi :

1. Manusia
  2. Binatang
1. Binatang yang berguna
  2. Binatang yang tidak berguna
  3. Binatang yang merugikan
  4. Binatang yang tidak merugikan

Faktor Kehendak (Cetana) yang berperan dalam pembunuhan tersebut dibedakan menjadi :

**1. Direncanakan/disengaja/dikehendaki** . Contoh dari hal ini adalah pembunuhan berencana yang dilandasi kebencian / pembalasan dendam ( seperti misalnya yang dilakukan oleh gerombolan teroris, kawanannya perampok, atau perorangan yang memendam kebencian/rasa dendam terhadap orang/kelompok orang lainnya ).

### 2. Tidak di kehendaki

1. Dorongan sesaat (mendadak) , misalnya kemarahan seorang ayah terhadap anaknya ketika si anak melakukan sesuatu hal yang membuat ayah tersebut naik-pitam dan tanpa disadari kemarahan ayahnya yang meledak itu akhirnya menyebabkan tewasnya si anak tersebut. Demikian sebaliknya ; dan juga berlaku untuk kasus-kasus serupa lainnya.
2. Mempertahankan diri, misalnya suatu negara diserang oleh negara lainnya dalam peperangan. Tak bisa dihindari, maka tentara dan rakyat negara tersebut yang terlibat dalam upaya mempertahankan kedaulatan akan sangat mungkin melakukan pembunuhan terhadap pasukan negara asing yang menyerang.
3. Kecelakaan, misalnya seorang pengendara motor yang mengalami kecelakaan sehingga menyebabkan seseorang yang diboncengkan olehnya meninggal dunia.

Faktor Usaha yang berperan dalam pembunuhan tersebut dibedakan menjadi :

1. Secara Langsung, yaitu misalnya pembunuhan yang dilakukan oleh orang tersebut dengan tangannya sendiri.
2. Secara tidak Langsung, yaitu misalnya seseorang yang berniat membunuh orang lain dengan cara menyuruh atau menyewa

orang yang lain lagi untuk melakukan pembunuhan tersebut atas nama si penyuruh dan atas persetujuan si penyuruh.

Secara luas, makna dari Sila I Pancasila Buddhis **â€œPanatipata veramani sikkhapadam samadiyamiâ€** ini mencakup tekad diri sendiri untuk menghindari penyiksaan dan atau penganiayaan terhadap makhluk hidup seperti misalnya :

1. Membiarkan manusia dan binatang kelaparan
2. Mencambuk/memukul / menyakiti bagian tubuh manusia dan binatang
3. Mengganggu/mengusik manusia dan binatang yg tidak bersalah
4. Mengadu manusia dan binatang untuk kesenangan
5. Menjadikan binatang sebagai umpan untuk menangkap binatang lainnya

Bobot kejahatan tergantung pada kebaikan dan besarnya makhluk yang bersangkutan. Pembunuhan terhadap seorang saleh atau seekor hewan besar ( *gajah, lembu, kerbau, dll.* ) dipandang lebih kejam daripada pembunuhan terhadap seorang yang keji, bengis, jahat ataupun seekor hewan kecil ( *nyamuk, semut, kecoa, ulat, dll.* ). Hal itu dianggap demikian karena usaha lebih besar diperlukan untuk melakukan kejahatan itu dan kehilangan yang ditimbulkan dipandang lebih besar.

Buah karma buruk dari membunuh adalah :

1. Umur pendek,
2. Kesehatan yang buruk,
3. Selalu berduka karena perpisahan dari mereka yang dicintai, dan,
4. Selalu ketakutan.

Tindakan pembunuhan dan atau penganiayaan ini merupakan kelompok kamma yang disebut dengan **â€œakusala-kaya-kammaâ€** ; perbuatan buruk yang akan masak di alam keindriyaan (kamadhatu) yang dilakukan melalui tindakan jasmani. Akusala-kaya-kamma ini dalam kategorisasi kamma termask dalam kategori **â€œkamma** berdasarkan kedudukannyaâ€ ( *Pakatthanacatukka* ).

Ada pula pembunuhan dan atau penganiayaan yang berakibat sangat berat, yaitu yang termasuk dalam golongan **â€œGaruka-Kammaâ€** ( kamma yang berat/serius ), yaitu :

- 1). Membunuh ibu,
- 2). Membunuh ayah,
- 3). Membunuh Orang Suci, Yang Tercerahkan,
- 4). Melukai Seorang Buddha,
- 5).Menimbulkan perpecahan dalam persaudaraan para suci / Sangha.

Jika, seandainya seseorang mengembangkan Jhana dan kemudian melakukan salah satu dari kebengisan tersebut, kamma baiknya akan dihapuskan oleh kamma jahat yang sangat kuat itu. Kelahiran berikutnya akan terbentuk oleh kamma jahat walaupun sebelumnya ia sudah mencapai Jhana.

Garukakamma merupakan bentuk kejahatan yang paling berat. Janganlah melakukannya dalam keadaan apapun. Ini akan menghalangi seseorang mencapai Nirvana ( Anguttara Nikaya III,146 ).

### **Kasus-Kasus tertentu yang tidak Melanggar Sila I Pancasila Buddhis**

Ada beberapa kasus yang tidak dianggap melanggar Sila I Pancasila Buddhis.

#### **1. Kasus Perebusan Air untuk diminum**

Dalam kasus perebusan air untuk diminum, hal ini bagi umat awam dianggap tidak melanggar Sila I Pancasila Buddhis. Sebab, bakteri yang terdapat dalam air tersebut tidak terlihat oleh mata manusia awam yang membutuhkan air untuk diminum tersebut ( ingat ciri-ciri makhluk hidup tersebut diatas, salah satunya **â€œterlihat-oleh-mataâ€** ). Namun, meskipun demikian, dianjurkan ( dan dipraktekkan bagi para Bhikkhu ), bahwa sebelum meminum air, maka air tersebut haruslah disaring terlebih dahulu dan dipastikan tidak ada makhluk hidup apapun juga yang terlihat oleh mata di dalam air tersebut sebelum meminum / merebusnya. Sehingga, bila ternyata setelah diteliti melalui uji laboratorium dan mikroskopik terdapat bakteri-bakteri disana, maka tetaplah tidak ada karma buruk yang akan berbuah. Ingat, bahwa faktor utama sesuatu tindakan dapat disebut sebagai **â€œKammaâ€** adalah adanya niat/kehendak ( Cetana ) ; Sang Buddha pernah bersabda, **â€œO, para Bhikkhu, Cetana itulah yang Aku sebut Kamma.â€**

#### **2. Penggunaan obat-obatan untuk menyembuhkan orang sakit**

Tidak terhindarkan, semua manusia pasti mengalami sakit-penyakit. Dalam hal ini, maka kita diperbolehkan menggunakan obat-obatan untuk menyembuhkan derita sakit jasmani yang kita alami, baik berupa obat luar, maupun berupa obat dalam. Sang Buddha sendiri, pernah suatu ketika mengalami sakit jasmani, kemudian mengizinkan tabib-Nya yang bernama Jivakakomarabhaca untuk menggunakan obat luar dan obat dalam dalam rangka membantu kesembuhan Sang Buddha.

Secara alamiah , banyak bakteri dan virus yang masuk kedalam tubuh manusia, dan tubuh manusia akan secara defensif membuat antibodi untuk melawannya. Sehingga, dalam hal ini, usaha-usaha yang dilakukan untuk mengobati tubuh manusia yang menderita akibat serangan bakteri/virus dianggap sama dengan reaksi alami tubuh manusia ketika membuat antibodi untuk melawannya. Lagipula, upaya mengkonsumsi obat untuk kesembuhan diri dilandasi niat untuk pemulihan dan kesehatan, bukan niat untuk melakukan **â€œpembunuhan-massalâ€**.

## **Kasus Bunuh Diri : Contoh Lain dari Pembunuhan Makhluk Hidup**

Tindakan bunuh diri didasari oleh adanya kebodohan-batin (Moha). Seseorang yang melakukan tindakan bunuh-diri tidak mengerti, bahwa tindakannya itu tidak mengakhiri masalah / penderitaan yang dialaminya, karena setelah tubuh fisiknya mati, ia akan melanjutkan kehidupannya (tumibal-lahir) dalam bentuk dan alam yang lainnya lagi sesuai kamma-kamma-nya sendiri.

Berbeda dengan kasus pembunuhan yang dilakukan tanpa sengaja ( seperti misalnya ketika merebus air, berjalan menginjak semut atau binatang2 kecil lainnya, dan lain-lain ), maka kasus bunuh-diri ini jelas melanggar Sila I Pancasila Buddhis.

## **Penganiayaan dan Pembunuhan terhadap Hewan**

Banyak orang beranggapan, bahwa melakukan penganiayaan dan pembunuhan terhadap binatang tidaklah merupakan suatu bentuk kekejaman. Bahkan bagi orang-orang tertentu dengan suatu kepercayaan tertentu, melakukan pembunuhan massal terhadap beberapa jenis binatang sebagai bagian dari perangkat kepercayaannya. Bagi orang-orang ini, binatang "diciptakan" untuk dikuasai oleh manusia, dan diperlakukan sesuai kehendak manusia.

Namun dalam ajaran Buddha, manusia hendaknya tidak melakukan kekerasan, penganiayaan dan atau pembunuhan terhadap makhluk-hidup apapun juga, termasuk binatang. Binatang, entah bagaimanapun manusia umumnya memandang, sesungguhnya memiliki "perasaan" sebagaimana manusia memilikinya. Binatangpun bisa berpikir hingga batas-batas tertentu. Binatang pun memiliki kesadaran sebagaimana manusia memilikinya. Binatang juga tidak rela jika hak hidupnya dirampas. Hewan-hewan yang akan disembelih, seringkali meneteskan air mata dengan menghiba. Karena memiliki pikiran, perasaan, pencerapan, dan kesadaran, maka binatang dalam Buddhisme dikelompokkan sebagai makhluk-hidup, dan penganiayaan serta pembunuhan terhadap binatang, akan mengakibatkan buah-kamma ( vipaka ) buruk di kemudian hari.

Penganiayaan dan pembunuhan terhadap binatang, akan memiliki dampak psikologis bagi si pelaku penganiayaan / pembunuhan. Dan, negara pun mempunyai hukum-hukum yang jelas berkaitan dengan penganiayaan dan pembunuhan binatang tersebut.

Rekan saya pernah bercerita. Di negeri Belanda, bahkan mengangkut ayam menggunakan kendaraan pun harus dilakukan dengan penuh welas-asih : tidak boleh seenaknya, tidak boleh kepalanya terbalik / tergantung. Ayam yang diangkut dengan kendaraan harus didudukkan dengan benar, atau menggunakan kandang. Jika seseorang tertangkap mata membawa ayam dengan posisi seenaknya, ia akah dikenakan hukuman. Kata salah seorang teman saya dari negeri Belanda, hal ini didasari alasan bahwa ayam itu sudah menderita sebab hendak disembelih, sehingga seyogyanya ketika mengangkutnya dari peternakan ke tempat penyembelihan tidaklah dilakukan dengan kasar dan seenaknya, untuk menghargai arti sebuah kehidupan bagi ayam tersebut.

## **2. SILA KEDUA PANCASILA BUDDHIST**

***Adinnadana veramani sikkhapadam samadiyami.*** Kata "Adinnadana" dalam bahasa Pali berasal dari kata "Adā", "Dinna", dan "Adana". Kata "Adā" berarti tidak. Kata "Dinna" berarti barang yang diberikan oleh pemiliknya. Dan, kata "Adana" berarti mengambil barang atau merampas. Sehingga, makna dari "Adinnadana" adalah mengambil barang yang tidak diberikan ; atau dalam bahasa umumnya disebut dengan mencuri.

Lima ( 5 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan mencuri, yaitu :

- i. Harta milik orang lain,
- ii. Pengetahuan bahwa harta itu memang milik orang lain,
- iii. Kehendak untuk mencuri,
- iv. Usaha untuk mencuri,
- v. Pemindahan yang sesungguhnya.

Buah karma buruk dari mencuri adalah :

1. Kemiskinan,
2. Penderitaan,
3. Kekecewaan,
4. Kehidupan yang bergantung pada pihak lain.

Objek dari tindak pencurian adalah :

1. Segala harta benda milik orang lain
2. Segala harta benda / fasilitas milik umum / masyarakat.

Pencurian, dibagi menjadi :

1. **Pencurian secara langsung** a. *Mencuri*

Contoh-contoh dari tindakan mencuri sangat banyak. Seorang karyawan yang mengambil aktiva perusahaan dengan diam-diam dan tanpa seijin pemilik, kemudian untuk digunakan bagi kepentingan pribadinya, ini juga merupakan salah satu contoh tindakan mencuri. Perumah-tangga yang mengambil tambahan tegangan listrik dengan cara men-setting aliran listrik perumahan, ini juga merupakan contoh tindakan mencuri. Seorang maling yang masuk ke rumah orang dan mengambil barang-barang berharga milik pemilik rumah, juga merupakan contoh tindakan mencuri. Dan masih banyak lagi contoh yang lainnya.

### *b. Merampas / Merampok*

Mengambil dengan paksa, dengan atau tanpa melukai pemilik harta-benda tersebut, ini disebut merampas dan atau / merampok. Bila pemilik harta-benda melawan, maka bisa terjadi kemungkinan perampas/perampok melukai pemilik harta-benda tersebut.

### *c. Memeras*

Pungutan liar yang diambil oleh oknum-oknum pemerintah pada masyarakat, atau yang dilakukan oleh preman jalanan, atau juga yang dilakukan seorang penculik anak-anak terhadap orang tua dari anak-anak yang diculiknya, ini semua merupakan contoh dari memeras.

### *d. Menipu*

Pedagang yang mengatur timbangannya untuk menunjukkan berat-timbangan yang tidak sesuai dengan berat aslinya, ini adalah contoh mencuri dengan cara menipu.

### *e. Memalsukan*

Memalsukan check, atau memalsukan tanda-tangan, memalsukan produk-produk dagangan tertentu, ini semua merupakan contoh dari memalsukan.

### *f. Korupsi*

Pejabat yang mengambil uang-negara untuk kepentingan pribadi dan keluarganya, ini contoh dari tindak korupsi.

### *g. Mengingkari janji*

Peminjam barang yang mengingkari janjinya untuk mengembalikan barang tersebut tepat-pada waktunya, merupakan contoh mencuri melalui mengingkari-janji.

### *h. Menukar barang*

Seorang penjual yang menukar barang pembeli, misal dari kualitas A namun ketika diserahkan digantikan dengan kualitas B, ini juga merupakan contoh mencuri dengan cara menukar barang.

### *i. Menyelundupkan barang*

Memindahkan barang dagangan dari satu tempat ke tempat lainnya, dengan sembunyi-sembunyi, dengan tujuan menghindari pengenaan pajak, ini merupakan contoh dari mencuri dengan cara menyelundupkan barang.

## 2. Pencurian secara tidak langsung

### *a. Menjadi tukang tadah*

Membantu para pencuri dengan menjadi tukang tadah curiannya, menyimpankannya, kemudian menjualkan barang-barang hasil curian tersebut, ini adalah contoh dari mencuri dengan cara menjadi tukang tadah.

### *b. Merayu*

Hal ini bisa ditemukan dalam pasangan yang kasmaran yang didasari oleh niat buruk untuk menguras kekayaannya pasangannya. Misalkan, seorang perempuan cantik mendekati laki-laki yang kaya raya, kemudian merayu dan memikatnya, lalu mulai menguras harta-benda dari laki-laki tersebut, setelah tercukupi/terpuaskan, perempuan cantik tersebut pergi meninggalkan laki-laki kaya itu. Inilah salah satu contoh mencuri dengan merayu.

### *c. Mempengaruhi orang lain untuk menipu orang yang lainnya*

Meskipun tindakan penipuan ini melalui perantara, namun tetaplah merupakan tindakan pencurian melalui penipuan. Selain merugikan orang lain (pihak ketiga) yang ditipu, kita juga telah memaksa seseorang (pihak kedua) untuk melakukan tindak penipuan.

### *d. Menerima suap*

Seorang hakim yang menerima suap dari seorang terdakwa demi membebaskan sang terdakwa dari hukuman negara, ini merupakan salah satu contoh tindakan mencuri dengan cara menerima suap.

## **Perbuatan Tidak Terpuji Lainnya yang Setara dengan Pencurian**

### **1. Menghancurkan barang milik orang lain dengan sengaja**

Tindakan ini merugikan, karena barang milik orang lain yang rusak dan hancur, adalah sama dengan menghilangkan barang milik orang tersebut. Semisal seseorang dengan sengaja menghancurkan komputer milik orang lain, maka si pemilik tidak lagi bisa menikmati fasilitas komputer yang dimilikinya.

### **2. Menggunakan barang yang bukan miliknya sendiri dengan seenaknya / tanpa tanggung-jawab**



Contohnya adalah seseorang yang meminjam sepeda motor milik orang lain, namun menggunakannya dengan tanpa kehati-hatian, tanpa tanggung-jawab, sehingga menyebabkan beberapa komponen sepeda motor itu rusak, dan ia mengembalikan sepeda motor itu dalam kondisi yang buruk / tidak seperti sedia kala ketika ia meminjamnya.

Mencuri dengan berbagai variannya, seperti yang sudah dicontohkan dan diterangkan diatas, adalah merupakan tindakan buruk. Mencuri, dalam kategorisasi kamma termasuk dalam tindakan-jahat yang dilakukan melalui tubuh ( akusala-kaya-kamma ). Buah dari kamma buruk jenis ini akan masak di alam keindriyaan ( kamadhatu ).

Oleh karena itulah, Sang Buddha mengajarkan para siswa-Nya untuk ber-Mata-Pencaharian-Benar ( Samma-Ajiva ), tidak melalui cara-cara pencurian dan segala tindakan-jahat untuk memperoleh nafkah. Ada kebahagiaan yang akan diperoleh oleh seseorang yang mencari nafkah dengan benar, yaitu :

1. Rasa bangga karena memiliki harta-kekayaan secara sah.
2. Bebas dari rasa takut/khawatir, dan akan merasa aman untuk pergi kemanapun juga.
3. Dapat menggunakan harta yang dimiliki dengan tanpa kerisauan / segala bentuk tekanan batin ; karena harta tersebut diperoleh dengan benar dan sah, sehingga tidak ada perasaan bersalah dalam batinnya.
4. Memperkuat kemampuan dalam menghindari perbuatan-perbuatan jahat.

Berat ringannya buah kamma yang didapatkan seorang pencuri, tergantung pada :

1. Jenis barang yang dicuri beserta nilai barang tersebut
2. Motif pencurian tersebut
3. Usaha yang dilakukan

Umumnya mencuri dilandasi motif keserakahan (lobha), namun tak jarang pula pencurian dilandasi oleh motif kebencian (dosa). Menurut hukum kamma, tindakan yang dilandasi kebencian (dosa) memiliki buah kamma buruk yang lebih berat dibandingkan tindakan yang dilandasi oleh keserakahan (lobha). Contohnya, pencurian yang dilandasi kebencian adalah dengan menghancurkan berbagai asset dari seseorang yang dibencinya, bahkan bisa hingga disertai pembunuhan terhadap seseorang yang dibencinya tersebut. Tentu buah kamma buruk ini jauh lebih berat bila dibandingkan dengan seorang pencuri yang hanya mencuri barang-barang saja tanpa dengan tindakan penghancuran dan pembunuhan.

### **3. SILA KETIGA PANCASILA BUDDHIS**

***Kamesumicchacara veramani sikkhapadam samadiyami.*** Kata *â€œKamesumicchacaraâ€* dalam bahasa Pali berasal dari tiga suku kata : *Kama*, *miccha*, dan *cara*.

*â€œKamesuâ€* dalam bahasa Pali merupakan bentuk jamak dari kata *â€œkamaâ€* yang berarti kesenangan indriya, atau nafsu-seksualitas. Hasrat indriya ini berlandaskan kelima indriya ( penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, perasa ) dan satu indra pikiran.

*â€œMicchaâ€* artinya adalah : Salah, ini merupakan lawan dari kata *â€œSammaâ€* yang artinya : Benar.

*â€œCaraâ€* artinya adalah pelaksanaan atau tingkah-laku.

Sehingga, *kamesumicchacara* diartikan sebagai *â€œperbuatan/perilaku sex yang tidak benarâ€*.

Empat ( 4 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan pelanggaran susila :

1. Pikiran untuk menikmati,
2. Usaha ke arah itu,
3. Cara untuk memuaskan,
4. Pemuasan.

Buah karma buruk dari pelanggaran susila yang tak dapat dielakkan yaitu :

1. Mempunyai banyak musuh,
2. Mendapat suami atau istri yang tidak diinginkan,
3. Lahir sebagai perempuan; orang kasim ; banci atau / waria.

**Objek yang merupakan pelanggaran Sila III Pancasila Buddhist bagi seorang laki-laki adalah :**

#### **1. Wanita yang telah menikah atau akan menikah**

Yang dimaksudkan adalah semua wanita yang telah menikah dan atau akan menikah dengan orang lain tanpa memandang latar belakang status sosial dan motivasi pernikahannya.

1. Wanita yang sudah bertunangan
2. Wanita yang sudah dibeli atau digadaikan oleh orang-tuanya
3. Wanita yang tinggal dengan lelaki yang dicintainya
4. Wanita yang sudah menikah menurut adat-istiadat dan tradisi agama tertentu
5. Wanita yang dinikahi oleh laki-laki dalam jangka waktu tertentu ( misalnya dalam kasus kawin kontrak )

#### **2. Wanita yang masih dalam Pengawasan Keluarga atau Asuhan Wali**

Meliputi semua wanita yang belum menikah yang masih dalam pengawasan keluarga dan atau asuhan wali. Pelanggaran terhadap hal ini biasanya berupa kawin-lari.

### **3. Wanita yang dilarang untuk disetubuhi menurut adat-istiadat, aturan agama atau peraturan negara.**

- a. Wanita yang masih dalam satu garis keturunan ; artinya wanita yang masih dalam hubungan keluarga / kekerabatan. Contoh pelanggaran misalnya adalah seorang kakak laki-laki yang menyetubuhi adik perempuannya sendiri ; atau perkawinan inses. Hubungan sedarah telah terbukti menghasilkan keturunan yang lemah, baik secara biologis maupun mental, bahkan hingga bersifat mematikan.
- b. Wanita yang dalam perlindungan Dhamma ; contohnya adalah para Upasika Atthasila ( Anagarini ), para Samaneri, dan para Bhikkhuni.
- c. Wanita yang menjadi selir raja atau orang yang berkuasa ; ini menjadi terlarang karena adanya hukum kerajaan yang berlaku.

#### **Objek yang merupakan pelanggaran Sila III Pancasila Buddhist bagi seorang perempuan adalah :**

1. Laki-laki yang telah menikah.
2. Laki-laki yang dilarang untuk disetubuhi karena peraturan agama , misalnya : Upasaka Atthasila ( Anagarika ), Samanera, dan Bhikkhu.

Terjadinya pelanggaran Sila III Pancasila Buddhis adalah ketika :

1. Seorang wanita/alki-laki yang berbuat asusila dengan laki-laki/wanita yang terlarang baginya, telah melakukan perzinahan
2. Seorang wanita yg masih di bawah asuhan melakukan perbuatan asusila dengan laki-laki yang tidak merupakan objek terlarang baginya, tidak melanggar sila ini. Tetapi, wanita tersebut dapat dikatakan melanggar Dhamma karena menodai dirinya sendiri, dan menjatuhkan nama baiknya dalam masyarakat.

#### **Hal-hal lain yang dikategorikan pelanggaran sila ketiga yang harus juga kita hindari :**

1. Berzinah (melakukan hubungan kelamin bukan dengan suami/istrinya)
2. Berciuman dengan lain jenis kelamin yang disertai nafsu birahi
3. Menyenggol, mencolek & sejenisnya yang disertai nafsu birahi

*Catatan :*

Tujuan sila ketiga ini adalah untuk mencegah perceraian, dan membina keharmonisan serta kepercayaan timbale balik antara suami istri

### **4. SILA KEEMPAT PANCASILA BUDDHIS**

***Musavada veramani sikkhapadam samadiyami.*** Kata *Musavada* terdiri dari dua kosakata, yaitu *â€œMusaâ€* dan *â€œVadaâ€*. Kata *â€œMusaâ€* berarti sesuatu yang tidak benar, sedangkan kata *â€œVadaâ€* berarti ucapan. Jadi, arti dari *â€œMusavadaâ€* adalah ucapan yang tidak benar ; biasanya diartikan sebagai berbohong ataupun berdusta, meskipun makna yang sesungguhnya dari ucapan tidak benar adalah lebih luas daripada sekedar berbohong / berdusta.

Mengenai ucapan-benar ( *samma-vaca* ) ini Sang Buddha bersabda :

**â€œTetapi jika secara alami dia terlalu banyak bicara, dan senang menyakiti yang lain secara kasar, kehidupan orang seperti ini menjadi tidak bermanfaat dan kekotoran batinnya meningkat.â€ (275) [Dhammacariya-Sutta ; Sutta-Nipata, Bab II : Bab Minor , Sutta ke-6 ]**

**â€œHendaklah bhikkhu itu menghindari fitnah dan meninggalkan kemarahan dan keserakahan. Dan setelah terbebas dari keterikatan dan penolakan, dia akan menjalani kehidupan tak-berumah secara benar.â€ (362) [ Sammaparibbajaniya-Sutta ; Sutta-Nipata Bab II : Bab Minor, Sutta ke-13]**

**â€œMenjadi orang yang tidak memusuhi siapa pun, yang baik lewat kata-kata, pikiran maupun perbuatan, yang memahami Ajaran dengan benar, yang bercita-cita mencapai keadaan Nibbana, dia akan menjalani kehidupan tak-berumah secara benar.â€ (365) [ Sammaparibbajaniya-Sutta;Sutta-Nipata Bab II : Bab Minor, Sutta ke-13 ]**

**â€œUcapan yang memiliki empat ciri adalah ucapan yang disampaikan dengan baik, tidak salah dan tidak dicela oleh para bijaksana; yaitu ucapan seorang bhikkhu yang berbicara hanya yang bermanfaat dan bukan yang tidak bermanfaat, yang berbicara hanya yang berharga dan bukan yang tidak berharga, yang berbicara hanya yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan, yang berbicara hanya yang benar dan bukan yang tidak benar. Ucapan yang bercirikan empat faktor ini adalah ucapan benar dan bukan ucapan buruk, tidak salah dan tidak dicela oleh para bijaksanaâ€€ [ Subhasita-Sutta ; Sutta-Nipata Bab III : Bab Besar, Sutta ke-3 ]**

**Dia yang mengucapkan kata-kata yang tidak kasar, kata-kata yang benar serta penuh makna, kata-kata yang tidak menyebabkan kemarahan orang lain, adalah orang yang kusebut Brahmana. [ Vasettha Sutta ; Sutta-Nipata Bab III ; Bab-Besar, Sutta ke-9 ]**

Suatu ucapan bisa disebut sebagai ucapan benar bila memenuhi keempat syarat :

1. Ucapan itu BENAR
2. Ucapan itu BERALASAN

3. Ucapan itu BERFAEDAH
4. Ucapan itu TEPAT PADA WAKTUNYA.

Ucapan-Benar (*Samma-Vaca*) ini merupakan ruas ketiga dari **“Jalan Ariya Beruas Delapan”** (Ariya Atthangika Magga ). *Vaca* secara sederhana berarti ucapan atau ungkapan dalam suatu pengertian yang cukup literal, sedangkan *samma*, tidak hanya berarti **“Benar”** sebagai lawan dari **“Salah”** seperti dalam terjemahan umumnya tetapi benar yang bersifat menyeluruh, lengkap, integral, berkembang sepenuhnya, sempurna. Karena itu, *Samma-vaca* adalah perkataan benar, perkataan yang sesungguhnya, perkataan yang sungguh berarti, perkataan sempurna.

Kata-kata adalah komunikasi verbal yang mau tak mau kita sebagai manusia harus terlibat didalamnya. Anda bisa saja menghindari samadhi, bermalas-malasan dalam bersamadhi, tapi jika tiba gilirannya untuk berkata-kata, sukarlah bagi anda untuk menghindarinya. Suka atau tidak suka, dalam setiap hari-hari yang anda jalani, anda harus berbicara, berkomunikasi. Anda tidak bisa diam terus meskipun anda menghendakinya. Dalam banyak kasus bahkan kita pada umumnya tidak mau diam untuk waktu yang lama. Karenanya tak terhindarkan bahwa masalah **“perkataan”** harus mendapat perhatian yang sistematis dalam latihan dan budaya spiritual. Perkataan / ucapan harus diletakkan dibawah pengaruh atau kendali kehidupan spiritual sehingga harus mendapatkan tempat dan perhatian.

Bagaimanakah ucapan yang benar itu ? Untuk memahami bagaimanakah ucapan yang benar itu, maka kita harus tahu bagaimanakah pembicaraan yang tidak benar. Bicara yang tidak benar, contoh konkritnya yaitu : 1). Bicara bohong untuk menipu orang lain, 2). Mengucapkan kata-kata kasar untuk menyakiti hati orang lain, 3). Bicara yang bersifat memfitnah dan menyerang orang lain dari belakang, 4). Omong-omong yang tidak berguna, bergosip. Semua itu adalah bicara yang tidak benar. Jika kita tidak melakukan hal-hal tersebut, maka yang tersisa dalam diri kita adalah : BICARA BENAR.

Jujur, bisa dipercaya, tidak berbohong, tidak memfitnah, selalu membicarakan kebaikan-kebaikan orang lain, bukan keburukannya, tidak mencela dan memecah-belah sesamanya, berbicara indah dan menyenangkan untuk didengarkan, inilah yang disebut : BICARA BENAR.

Ucapan tidak benar ( *Musavada* ) ini termasuk Perbuatan buruk yang akan masak di alam keindriyaan ( *Akusala-Kamma* ), tepatnya adalah perbuatan buruk yang dilakukan melalui ucapan ( *Akusala Vadi Kamma* ) :

1. Berbohong ( *musavada* ),
2. Memfitnah ( *pisunavaca* ),
3. Kata-kata kasar ( *pharusavaca* ), dan,
4. Bergunjing ( *samphappalapa* ).

#### **a. Berbohong ( *Musavada* )**

Empat ( 4 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan berbohong, yaitu : i. Sesuatu yang tidak benar, ii. Kehendak untuk berbohong, iii. Pengungkapan, iv. Penipuan yang sesungguhnya.

Buah karma buruk dari berbohong yang tak dapat dielakkan yaitu : i. Menjadi sasaran caci maki dan fitnah, ii. Tidak dipercaya, dan, iii. Mulut yang berbau.

#### **b. Memfitnah ( *pisunavaca* )**

Empat ( 4 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan memfitnah, yaitu : i. Orang-orang yang akan dipisahkan, ii. Kehendak untuk memisahkan mereka atau keinginan untuk mendekatkan diri sendiri kepada orang lain, iii. Usaha ke arah itu, iv. Penyampaian.

Buah karma buruk dari memfitnah yang tak dapat dielakkan adalah pecahnya persahabatan tanpa sebab apapun yang memadai.

#### **c. Kata-Kata Kasar ( *pharusavaca* )**

Tiga ( 3 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya kata-kata kasar, yaitu : i. Seseorang untuk dimaki, ii. Pikiran yang marah, dan, iii. Makian yang sesungguhnya.

Buah karma buruk dari kata-kata kasar yang tak dapat dielakkan yaitu : i. Dibenci oleh pihak lain walaupun mutlak tak bersalah, dan, ii. Memiliki suara parau.

#### **d. Pergunjingan ( *Samphappalapa* )**

Dua ( 2 ) keadaan diperlukan untuk terjadinya pergunjingan, yaitu : i. Keinginan untuk bergunjing, ii. Penyampaian hal itu.

Buah karma buruk dari bergunjing adalah : i. Cacat alat tubuh, ii. Pembicaraan yang tidak masuk akal.

### **5. Sila Kelima Pancasila Buddhist**

***Surā-meraya Majja-pamādaĀhānā veramaĀṭṭā sikkhapadam samadiyami.*** K a t a ***“Surameraya majjapamadatthana”*** terdiri dari empat kosakata , yaitu : *Sura*, *Meraya*, *Majja*, dan *Pamadatthana*.

***“Meraya”*** mengacu pada minuman keras yang diperoleh dari bahan yang diragikan dan dapat menyebabkan orang yang meminumnya tak sadarkan diri, bila kadarnya tinggi maka disebut ***“Sura”*** yaitu hasil penyulingan yang mempunyai kekuatan untuk membius. Kata ***“majja”*** dapat diartikan berbagai jenis ganja, morfin, heroin, dan lain sebagainya.

***“Pamadatthana”*** terdiri dari dua kata yaitu ***“Pamado”*** yang berarti kelengahan, kecerobohan, kelalaian, dan

â€œ*atthana*â€ yang berarti landasan atau basis. Sehingga â€œ*opamadatthana*â€ berarti yang menjadi dasar/landasan timbulnya kelengahan, kecerobohan, kelalaian.

Dari pengertian masing-masing kosakata tersebut, maka kata â€œ*Surâmeraya Majja-pamâda*â€ berarti mengkonsumsi atau memakai/menggunakan sesuatu (khususnya minuman keras dan obat-obatan terlarang) yang dapat memabukkan dan membuat tidak sadarkan diri yang menjadi dasar/landasan timbulnya kelengahan, kecerobohan, kelalaian.

Banyak fakta menunjukkan, orang-orang yang mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang menjadi tidak sadarkan diri, sehingga menjadi lengah hingga dapat melakukan perbuatan-perbuatan jahat yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran Sila kelima ini :

1. Ada sesuatu yang merupakan â€œ*Sura*â€, â€œ*Meraya*â€ atau â€œ*majja*â€ yaitu sesuatu yang membuat nekat, mabuk, tak sadarkan diri, yang menjadi dasar dari kelengahan dan kecerobohan
2. Mempunyai keinginan untuk menggunakannya.
3. Menggunakannya
4. Timbul gejala mabuk atau sudah menggunakannya (meminumnya) hingga masuk melalui tenggorokan

Tujuan dari aturan moralitas ini adalah untuk menjaga kondisi batin supaya terhindar dari ketidaksadaran diri yang memabukkan sehingga menjadi landasan bagi segala bentuk kelalaian, kelengahan yang menyebabkan timbulnya berbagai kejahatan ; juga lebih jauh lagi, dengan menjalankan aturan moralitas ini, kita dapat selalu menjaga konsentrasi-benar ( *samma-samadhi* ) dan perhatian-benar ( *samma-sati* ).

Objek yang dapat menyebabkan pelanggaran Sila kelima Pancasila Buddhis ini adalah :

1. Semua jenis minuman yang memabukkan
2. Barang cair, padat maupun gas yang bila digunakan/dimasukkan ke dalam tubuh bisa membuat lemahnya kesadaran, dan yang bisa menimbulkan ketagihan

## II. ATTHANGASILA

Selain â€œ*Pancasila*â€, Sang Buddha juga mengajarkan pelaksanaan â€œ*Atthangasila*â€ bagi umat non-Bhikkhu. Dalam **Atthangasila**, Sila ketiga Pancasila diubah menjadi â€œ*menghindari perbuatan tidak suci (sexual)*â€. Lebih lengkapnya, Atthangasila tersebut adalah :

1. *Panâtipata veramani sikkhapadam samâdiyami.*

(*Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup*)

2. *Adinnâdana veramani sikkhapadam samâdiyami.*

(*Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan*)

3. *Abrahmacariya veramani sikkhapadam samâdiyami.*

(*Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan tidak suci*)

4. *Musavada veramani sikkhapadam samâdiyami.*

(*Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan bohon*)

5. *Sura-meraya-majja-pamadatthana veramani sikkhapadam samâdiyami.*

(*Aku bertekad melatih diri menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan atau peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran*)

6. *Vikala-bhojana veramani sikkhapadam samâdiyami.*

(*Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari*)

7. *Naccagita-vadita-visukadassana malagandha-vilepana-dharana-mandana-vibhusanatthana veramani sikkhapadam samâdiyami.*

(*Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan pergi melihat pertunjukan; memakai, berhias dengan bebunga, wewangian, dan barang olesan (kosmetik) dengan tujuan untuk mempercantik tubuh*)

8. *Uccasayana-mahasayana veramani sikkhapadam samâdiyami.*

(*Aku bertekad melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar (mewah)*)

Didalam â€œ*Dhammika-Sutta*â€ ( *Sutta-Nipata, Bab I : Bab Tentang Ular ; Sutta ke-14* ), Sang Buddha menjelaskan mengenai pelaksanaan praktik latihan â€œ*Delapan-Sila-Yang-Agung*â€ ( *Atthanga-Sila* ). Sabda Sang Buddha tersebut adalah sebagai berikut :

**Sekarang akan kuberitahukan peraturan perilaku untuk perumah tangga. Jika menjalaninya, dia akan menjadi siswa yang baik. Jika ada kewajiban kebhikkhuan yang harus dijalankan, kewajiban itu tidak akan dapat dipenuhi oleh dia yang**

memiliki kekayaan rumah tangga. (393)

Hendaknya dia tidak menghancurkan kehidupan, jangan pula dia menyebabkan orang lain menghancurkan kehidupan ataupun menyetujui pembunuhan yang dilakukan orang lain. Hendaknya ia menjauhkan diri dari perbuatan menindas semua makhluk hidup di dunia ini, baik yang kuat maupun lemah. (394)

Kemudian, karena mengetahui bahwa itu milik orang lain, maka mencuri apa pun dari mana pun harus dihindari. Janganlah dia menyebabkan pencurian, jangan juga menyetujui orang lain mencuri. Semua pencurian harus dihindari. (395)

Orang bijaksana harus menghindari kehidupan tidak selibat, seolah-olah kehidupan semacam itu adalah lubang bara api yang menganga. Jika dia tidak mampu menjalani kehidupan selibat total, janganlah dia berselingkuh dengan orang lain. (396)

Apakah dia di tengah pertemuan atau di tempat umum, janganlah dia menceritakan kebohongan kepada yang lain. Janganlah dia menyebabkan orang lain berbohong maupun menyetujui orang lain berbohong. (397)

Perumahtangga yang bergembira dalam mengendalikan diri, karena mengetahui bahwa meneguk minuman keras atau mengkonsumsi segala yang bersifat meracuni adalah merugikan, tidak akan memanjakan diri dalam minuman keras dan lain-lain. Tidak juga dia menyebabkan orang lain meminumnya atau menyetujui orang lain melakukan itu. (398)

Orang-orang dungu melakukan tindakan-tindakan jahat karena mabuk. Dia juga menyebabkan orang lain “ yang lengah “ ikut bertindak seperti itu. Orang harus menghindari lingkup perbuatan jahat ini, kegilaan ini, kebodohan batin ini, yang merupakan kesenangan-kesenangan orang dungu. (399)

(i) Manusia seharusnya tidak menghancurkan kehidupan ;

(ii) Seharusnya tidak mengambil apa yang tidak diberikan;

(iii) Seharusnya tidak berbohong;

(iv) Seharusnya tidak menjadi peminum;

(v) Seharusnya menjauhi segala ketidak murnian;

(vi) Seharusnya tidak makan di malam hari pada saat yang tidak tepat. (400)

(vii) Manusia seharusnya tidak memakai hiasan, tidak juga menggunakan wangi-wangian;

(viii) Seharusnya berbaring di tikar yang dibentangkan di atas tanah. Inilah yang disebut menjalani “Delapan-Sila-Yang-Agung”, yang dijelaskan oleh Buddha yang datang untuk mengakhiri kesedihan. (401)

Dengan pikiran yang bahagia, orang harus menjalani keluhuran “Delapan-Sila” pada hari ke-14, ke-15, dan ke-8 setiap masa dua minggu perhitungan bulan [ dan selama Patihariyapakkha “ tiga bulan musim hujan bersama dengan bulan-bulan sebelumnya dan sesudah musim ini, jadi seluruhnya lima bulan ]. ( 402)

Kemudian pada pagi berikutnya, orang bijaksana yang telah menjalankan Delapan-Sila ini dengan gembira harus menyediakan makanan dan minuman bagi Bhikkhu Sangha dengan cara yang sesuai. (403)

Hendaknya dia menyokong ayah dan ibunya dengan sepantasnya, serta memiliki pekerjaan yang tak tercela. Perumahtangga yang menjalankan kewajiban-kewajiban ini dengan rajin, akan terlahir di alam makhluk “bersinar”. (404)

Menurut Bhikkhu Dhammavuddho Maha Thera dalam bukunya “*Message of the Buddha*”, Atthangasila ini dilaksanakan setiap tanggal 8, 15, 23, dan hari terakhir penanggalan Lunar, yakni kira-kira sekali dalam seminggu. Pelaksanaan Atthangasila ini membawakan banyak berkah yang dapat menyebabkan kelahiran kembali di alam-alam surga.

Biasanya, ada juga umat yang menjalankan Atthangasila ini sebagai Sila-nya yang bersifat permanen, sehingga ia hidup selibat ( tidak menikah dan menghindari perbuatan sexual ).

Sang Buddha memuji kehidupan Brhamacariya seperti ini. “Orang yang memiliki kekuatan kebijaksanaan, yang terlahir dari peraturan-peraturan moralitas serta pengendalian diri, yang tenang pikirannya dan bergembira di dalam meditasi, yang penuh perhatian, bebas dari kemelekatan, bebas dari pikiran yang tak terlatih, dan bebas dari apa yang meracuni, disebut orang suci oleh para bijaksana.” (212) [ *Muni-Sutta ; Sutta-Nipata, Bab I : Bab Tentang Ular ; Suta ke-12* ]

“Orang yang memiliki pengendalian diri dan tidak melakukan kejahatan, orang bijaksana seperti itu, tak peduli apakah masih muda atau setengah baya, yang pikirannya terkendali dengan baik, yang tidak tergoda dan tidak menggoda yang lain, disebut orang suci oleh para bijaksana.” (216) [ *Muni-Sutta ; Sutta-Nipata, Bab I : Bab Tentang Ular ; Sutta ke-12* ]

“Orang bijak yang berkelana sendiri, yang tidak melakukan keintiman sexual, yang bahkan pada masa mudanya tidak terikat pada apa pun, yang telah menjauhkan diri dari kesombongan dan kemalasan, disebut orang suci oleh para bijaksana.” (218) [ *Muni-Sutta ; Sutta-Nipata, Bab I : Bab Tentang Ular ; Sutta ke-12* ]

â€œSetelah meninggalkan tindakan yang merugikan makhluk-hidup, serta tidak menyiksa bahkan satu makhluk hidup pun, biarlah orang tidak menginginkan anak, apalagi teman! Hendaknya orang hidup sendiri bagaikan sebuah cula Unicorn.â€ ( *Khaggavisana-Sutta ; Sutta-Nipata, Bab I : Bab Tentang Ular ; sutta ke-3; ayat/paragraf ke-1* ).

â€œBagaikan rusa hutan yang tidak terbelenggu berkelana dan makan dengan santai, biarlah orang bijaksana menjunjung tinggi kebebasannya hidup sendiri bagaikan sebuah cula Unicorn.â€ ( *Khaggavisana-Sutta ; Sutta-Nipata, Bab I : Bab Tentang Ular ; sutta ke-3; ayat/paragraf ke-5* ).

â€œOrang yang tidak menyukai olah-raga, hiburan dan kesenangan-kesenangan duniawi, yang menghindari kehidupan yang mengagungkan diri, yang berbicara kebenaran, hendaknya orang hidup sendiri bagaikan sebuah cula Unicorn.â€ ( *Khaggavisana-Sutta ; Sutta-Nipata, Bab I : Bab Tentang Ular ; sutta ke-3; ayat/paragraf ke-25* ).

â€œKemelekatan terhadap benda merupakan belenggu. Dalam hal semacam itu, kebahagiaan yang ada hanyalah sementara dan penderitaannya lebih besar sedangkan kenikmatannya lebih sedikit. Orang bijaksana yang mengetahui bahwa hal ini seperti kait pancing di tenggorokan, akan hidup sendiri bagaikan sebuah cula Unicorn.â€ ( *Khaggavisana-Sutta ; Sutta-Nipata, sutta ke-3; ayat/paragraf ke-27* ).

â€œBagaikan singa yang tidak takut oleh suara, bagaikan angin yang tidak tertangkap jaring, bagaikan teratai yang tidak terkotori oleh air, hendaknya orang hidup sendiri bagaikan sebuah cula Unicorn.â€ ( *Khaggavisana-Sutta ; Sutta-Nipata, Bab I : Bab Tentang Ular ; sutta ke-3; ayat/paragraf ke-37* ).

â€œDia yang walaupun kaya namun tidak menyokong ayah ibunya yang sudah tua dan lemah â€“ inilah penyebab keruntuhan seseorang.â€ ( *Parabhava-Sutta; Sutta-Nipata, sutta ke-6* )

â€œSetelah meneguk manisnya kesendirian dan juga manisnya ketenangan, orang menjadi terbebas dari rasa takut dan tindakan yang salah, dan sekaligus dia menikmati manisnya suka cita kebenaran.â€ (257) [*Hiri-Sutta ; Sutta-Nipata , Bab II : Bab Minor, Sutta ke-3*]

## **MANFAAT MENJALANKAN SILA**

Jasa kebajikan dari menjalankan Sila tergantung kepada tingkat pemurnian kepada tingkat pemurnian dari latihan kita. Sang Buddha menjabarkan lima manfaat dari menjalankan Sila ( *Anguttara Nikaya 5.213* ) :

### **(i) Kekayaan terjaga**

Seseorang yang tidak menjalankan Sila, besar kemungkinan akan menghabiskan kekayaannya dengan sering mengunjungi klub malam dan tempat pelacuran, berjudi, mabuk-mabukan, dll., yang tidak akan dilakukan oleh seseorang yang bermoral.

### **(ii) Reputasi Baik**

Seseorang yang bermoral yang tidak membunuh, mencuri, beresusila, berbohong dan mabuk maka secara nyata akan dihargai orang lain.

### **(iii) Berani berhadapan dengan orang ramai**

Seseorang yang bermoral tidak mempunyai alasan untuk merasa malu atau bersalah dan tidak akan memiliki rasa takut ketika dipanggil untuk berhadapan atau bersapa dengan orang ramai.

### **(iv) Meninggal dengan pikiran jernih**

Menjelang saat kematian, seseorang yang bermoral tidak takut karena pikirannya yang murni memberinya kepercayaan diri yang besar dan kegembiraan.

Akan tetapi, banyak orang meninggal dengan ketakutan yang besar dan teror karena telah menjalani kehidupan yang tidak bermoral, terutama mereka yang melanggar salah satu dari sila-sila dalam tingkatan yang cukup berat seperti seorang penjagal.

### **(v) Kelahiran kembali yang baik**

Seseorang yang telah menjalankan Sila telah menjalani kehidupan yang tidak membahayakan makhluk dan pasti memperoleh kelahiran kembali yang baik.

Sang Buddha berkata bahwa seseorang yang memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Buddha, Dhamma, Sangha ( Ti-Ratana, pen- ) , yang bajik, terkendali dalam Sila ; dapat menyatakan dengan pasti bahwa dia telah memenangkan tahap â€œPemasuk-Arusâ€, yang pasti menuju pencerahan. Dia tidak akan pernah jatuh lagi ke alam kelahiran kembali yang menyedihkan yakni alam hantu, binatang, dan neraka [ *Samyutta Nikaya 55.2* ] .

## **VIRATTI**

( *Sumber : <http://dhammacitta.org/forum/index.php/topic,418.0.html>* ).

### ***Sampatti Viratti ( Pantangan seketika ) :***

Pantangan mendadak, tanpa suatu rencana yang telah dibuat terlebih dahulu.

Samapatti viratti adalah pantangan untuk melanggar Pancasila meskipun mempunyai banyak kesempatan untuk melakukannya.

Hal demikian dapat terjadi karena seseorang mempunyai anggapan bahwa perbuatan tersebut tidak pantas bagi seseorang dengan kelahiran, pangkat atau kedudukan seperti dirinya. Walaupun kelihatannya tidak begitu mantap, jenis pantangan ini cukup baik daripada melalaikannya “ melanggar sila.

### **Samadana viratti ( pantangan karena janji ) :**

Pantangan yang di rencanakan terlebih dahulu, biasanya diawali dengan suatu janji keagamaan.

Pantangan jenis ini dapat dilakukan dengan melalui :

1. Pentahbisan, contoh : Samanera/samaneri, Bhikkhu/Bhikkhuni
2. Pengambilan keputusan/bertekad, baik di hadapan orang lain maupun pada diri sendiri, baik untuk jangka waktu tertentu saja maupun untuk selamanya

### **Samuccheda Viratti :**

Pantangan secara mutlak, yang di pertahankan tanpa syarat dan setiap saat.

Samuccheda Viratti adalah pantangan melalui penghancuran semua sebab yg akan membawa pada pelanggaran sila.

Pantangan secara mutlak ini hanya dimiliki oleh seseorang yang telah mencapai Penerangan Sempurna, seperti para Arahat & Buddha.

### **KEMURNIAN BUKAN DARI MAKANAN-VEGETARIAN, TAPI DARI PRAKTIK MORALITAS (SILA)**

Dalam “Amagandha-Sutta” [ *Sutta-Nipata, Bab II : Bab Minor ; Sutta ke-2* ], terdapat dialog antara Buddha Kassapa dengan Petapa-Tissa. Petapa-Tissa mengkritik Buddha-Kassapa yang tidak mempraktikkan vegetarianisme dan memakan makanan jenis apapun ( baik sayuran maupun daging-dagingan ) yang disediakan oleh para umat-awam dan karena itu menurut petapa Tissa, Buddha Kassapa memakan bau-busuk, setelah sebelumnya ia memuji praktek vegetarianisme yang akan membuat seseorang tidak berbohong karena kesenangan indera.

Buddha Kassapa kemudian menjelaskan, bahwa “bau-busuk” bukan berasal dari makanan ( daging-dagingan ) , tetapi berasal dari perbuatan yang tidak bermoral. Lebih jauh, Buddha Kassapa juga menyatakan, bahwa praktik ritual keagamaan seperti upacara kurban binatang, puasa musiman, dan lain-lain, hanyalah bermanfaat bagi orang-orang yang belum mengatasi keragu-raguannya. Berikut ini adalah kisah selengkapnya :

Petapa-Tissa berkata kepada Buddha Kassapa :

1. Orang bajik yang makan padi-padian, buncis dan kacang-kacangan, dedaunan dan akar-akaran yang dapat dimakan, serta buah dari tanaman rambat apa pun yang diperoleh dengan benar, tidak akan berbohong karena kesenangan indera.
2. O, Kassapa, engkau makan makanan apa pun yang diberikan orang lain, yang disiapkan dengan baik, diatur dengan indah, bersih dan menarik; dia yang menikmati makanan seperti itu, yang terbuat dari nasi, berarti makan [daging yang membusuk, yang mengeluarkan]bau busuk.
3. O, Brahmana, walaupun engkau mengatakan bahwa serangan bau busuk itu tidak berlaku bagimu sementara kamu makan nasi dengan unggas yang disiapkan dengan baik, tetapi aku bertanya padamu apa arti ini : “Seperti apa yang Kau sebut bau busuk itu?”

Buddha Kassapa [menjawab] :

1. Mengambil kehidupan, memukul, melukai, mengikat, mencuri, berbohong, menipu, pengetahuan yang tak berharga, berselingkuh; inilah bau busuk. Bukan makan daging.
2. Di dunia ini, para individu yang tidak terkendali dalam kesenangan indera, yang serakah terhadap yang manis-manis, yang berhubungan dengan tindakan-tindakan yang tidak murni, yang memiliki pandangan nihilisme, yang jahat, yang sulit diikuti; inilah bau busuk. Bukan makan daging.
3. Di dunia ini, mereka yang kasar, sombong, memfitnah, berkhianat, tidak ramah, sangat egois, pelit, dan tidak memberi apa pun kepada siapa pun, inilah bau busuk. Bukan makan daging.
4. Kemarahan, kesombongan, kekeraskepalaan, permusuhan, penipuan, kedengkian, suka membual, egoisme yang berlebihan, bergaul dengan yang tidak bermoral ; inilah bau busuk. Bukan makan daging.
5. Mereka yang memiliki moral yang buruk, menolak membayar utang, suka memfitnah, tidak jujur dalam usaha mereka, suka berpura-pura, mereka yang di dunia ini menjadi orang yang teramat keji dan melakukan hal-hal salah seperti itu; inilah bau busuk. Bukan makan daging.
6. Mereka yang di dunia ini tidak terkendali terhadap makhluk hidup, yang cenderung melukai setelah mengambil harta milik mereka, yang tidak bermoral, kejam, kasar, tidak memiliki rasa hormat; inilah bau busuk. Bukan makan daging.
7. Mereka yang menyerang makhluk hidup karena keserakahan atau rasa permusuhan dan selalu cenderung jahat, akan menuju ke kegelapan setelah kematian dan jatuh terpuruk ke dalam alam-alam yang menyedihkan; inilah bau busuk. Bukan makan daging.
8. Menjauhkan diri dari ikan dan daging, bugil, mencukur kepala, berambut gembel, melumuri diri dengan abu, memakai kulit rusa yang kasar, menjaga api kurban; tak satu pun dari berbagai penebusan dosa di dunia yang dilakukan untuk tujuan yang tidak sehat “ termasuk jampi-jampi, persembahan keagamaan, pemberian korban maupun puasa musiman” akan menyucikan seseorang yang belum mengatasi keragu-raguannya [ terhadap Buddha-Dhamma-Sangha].
9. Dia yang hidup dengan indera yang terjaga dan terkendali, serta telah mantap di dalam Dhamma, akan bergembira dengan kehidupan yang lurus dan lemah-lembut; yang sudah melampaui kemelekatan dan mengatasi kesengsaraan; orang bijaksana itu tidak melekat pada apa yang dilihat dan didengar.

Demikianlah Buddha Kassapa mengkhobatkan hal ini berulang-ulang. Petapa yang pandai dalam syair-syair (Veda) itu

memahaminya. Orang suci yang telah terbebas dari kekotoran batin, tidak melekat dan sulit diikuti, menyampaikan (khotbah) ini dalam bait-bait yang indah.

Maka, setelah mendengarkan kata-kata indah yang mengakhiri semua penderitaan, yang diucapkan oleh Sang Buddha yang telah terbebas dari kekotoran batin, dia (petapa-Tissa) memuja Sang Tathagata dengan segala kerendahan hati dan memohon untuk diterima masuk ke dalam Sangha di tempat itu juga.

## **MANUSIA SAMPAH**

Dalam **â€œVasala-Suttaâ€** [ *Sutta-Nipata, Bab I : Bab Tentang Ular ; Suta ke-7* ] terdapat sebuah kisah menarik ketika Sang Buddha masih hidup. Pada saat itu, Sang Buddha berdiam di dekat Savatthi di Hutan Jeta di vihara Anathapindika. Ketika hari menjelang siang, setelah mengenakan jubah dan mengambil mangkuk, Sang Buddha pergi ke Savatthi untuk mengumpulkan makanan. Pada waktu itu, di rumah Brahmana pemuja-api yang bernama Aggika-Bharadvaja, api dinyalakan dan benda-benda untuk kurban telah disiapkan.

Kemudian Sang Buddha, yang berjalan dari rumah ke rumah, sampai ke tempat tinggal Brahmana itu. Melihat Sang Buddha mendekat, dia berteriak : **â€œBerhentilah di situ, hai petapa Gundul! Berhentilah disitu, hai petapa. Berhentilah disitu, hai manusia sampah!â€**

Sang Buddha [dengan tenang menjawab] : **â€œO, Brahmana, dapatkah engkau mengenali manusia sampah ? Dapatkah engkau mengetahui hal-hal yang membuat seseorang menjadi sampah ? â€œ**

**â€œ** Memang tidak, O Tuan Gotama, saya tidak dapat mengenali manusia sampah, dan saya tidak mengetahui hal-hal yang membuat seseorang menjadi sampah. Karena itu, Tuan Gotama, akan amat bagus bila engkau menjelaskan padaku mengenai hal ini.**â€**

Sang Buddha [meneruskan] : **â€œ**Baiklah, wahai Brahmana, dengarkan baik-baik dan camkanlah kata-kata-Ku ini :

1. Siapapun yang marah, yang memiliki niat-buruk, yang berpikiran jahat dan iri hati; yang berpandangan-salah, yang penuh tipu muslihat, dialah yang disebut sampah.**â€**
2. Siapapun yang menghancurkan kehidupan, baik burung atau binatang, serangga atau ikan, yang tidak memiliki kasih sayang terhadap kehidupan, dialah yang disebut manusia sampah.
3. Siapapun yang merusak atau agresif (suka-menyerang) di kota dan di desa dan dikenal sebagai perusak atau penjahat yang kejam, dialah yang disebut manusia sampah.
4. Siapapun yang mencuri apa yang dianggap milik orang lain, baik yang ada di desa atau hutan, dialah yang disebut manusia sampah.
5. Siapapun yang setelah berhutang lalu menyangkal ketika ditaguh, dan menjawab pedas : **â€œ**Aku tidak berhutang padamu!**â€** , dialah yang disebut manusia sampah.
6. Siapapun yang berkeinginan mencuri walaupun benda tidak berharga, lalu mengambil barang itu setelah membunuh orang di jalan, dialah yang disebut manusia sampah.
7. Siapapun yang memberikan sumpah palsu untuk kepentingannya sendiri, untuk kepentingan orang lain, atau untuk mendapat keuntungan, dialah yang disebut manusia sampah.
8. Siapapun yang mempunyai hubungan gelap dengan istri famili atau temannya, baik dengan paksaan atau karena suka sama suka, dialah yang disebut manusia sampah.
9. Siapapun yang tidak menyokong ayah-ibunya, yang sudah tua dan lemah, padahal dia hidup dalam keadaan berkecukupan, dialah yang disebut manusia sampah.
10. Siapapun yang menyerang atau mencaci-maki ayah, ibu, saudara kandung, atau ibu-mertua, dialah yang disebut manusia sampah.
11. Siapapun yang dimintai nasehat yang baik tetapi malah mengajarkan apa yang menyesatkan atau berbicara dengan tidak jelas, dialah yang disebut manusia sampah.
12. Siapapun yang munafik, yang setelah melakukan pelanggaran kemudian ingin menyembunyikan dari orang-orang lain, dialah yang disebut manusia sampah.
13. Siapapun yang setelah berkunjung kerumah orang lain dan menerima keramah-tamahan disana, tidak membalasnya dengan sikap serupa, dialah yang disebut manusia sampah.
14. Siapapun yang menipu petapa, bhikkhu atau guru spiritual lain, dialah yang disebut manusia sampah.
15. Siapapun yang mencaci-maki dan tidak melayani petapa atau Bhikkhu yang datang untuk makan, dialah yang disebut manusia sampah.
16. Siapapun, yang karena terperangkap di dalam kebodohan, memberikan ramalan yang tidak benar demi keuntungan yang sebenarnya tidak berharga, dialah yang disebut manusia sampah.
17. Siapapun yang meninggikan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain, pongah dalam kesombongannya, dialah yang disebut manusia sampah.
18. Siapapun yang suka memicu pertengkaran, yang kikir, memiliki keinginan-keinginan jahat, iri hati, tidak tahu malu dan tidak menyesal kalau melakukan kejahatan, dialah yang disebut manusia sampah.
19. Siapapun yang menghina Sang Buddha atau siswa-siswa-Nya, baik yang telah meninggalkan keduniawian maupun perumah-tangga biasa, dialah yang disebut manusia sampah.
20. Siapapun yang berpura-pura Ararat padahal sebenarnya bukan, dia benar-benar penipu hina terbesar di dunia ini, sampah terendah dari semuanya. Demikian telah Kujelaskan siapa yang merupakan sampah.
21. Bukan karena kelahiran orang menjadi sampah. Bukan karena kelahiran pula orang menjadi Brahmana (mulia). Oleh karena perbuatanlah orang menjadi sampah. Oleh karena perbuatan pula orang menjadi Brahmana.

Demikianlah, saudara-saudari, uraian mengenai praktik latihan moralitas (Sila ) sebagai langkah awal dalam mempraktikkan kehidupan suci. Marilah, kita memperteguh diri kita masing-masing dalam praktik **â€œ**Tiga-Serangkai-Latihan**â€** : **SILA â€”> SAMADHI â€”> PANNA** , hingga berhasil merealisasi pencerahan dan pembebasan-semburna dari samsara.



â€œ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantuâ€

( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaan Mereka masing-masing )

**RATANA-KUMARO**

**Semarang-Barat,Minggu, 30 Agustus 2009**

---

#### Sumber Pustaka :

1. Bhadantacariya Buddhaghosa, *Visuddhi-Magga* ; terjemahan dari bahasa Pali oleh Nanamoli.
2. *Sutta-Nipata* ; terjemahan dari bahasa Pali oleh H.Saddhatissa
3. *Majjhima Nikaya* ; terjemahan Bhikkhu Nanamoli dan Bhikkhu Bodhi
4. *Diggha-Nikaya* ; Dhammacitta.press 2009
5. Matara Sri Nanarama Mahathera, *Tujuh Tingkat Kesucian & Pengertian Langsung* ; Yayasan Penerbit Karaniya Juli 2003.
6. Dhammavuddho Maha Thera, Bhikkhu , *Message of The Buddha* ; cetakan pertama Maret 2008
7. Ronald Satya Surya, *Lima Aturan Moralitas Buddhis* ; Insight Vidyasena Production 2009

Entri ini dituliskan pada Agustus 30, 2009 pada 10:48 pm dan disimpan dalam ATTHANGASILA, BRAHMACARIYA, BUDDHA, PANCASILA, SILA. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpulan. Anda bisa meninggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

### 19 Tanggapan ke â€œPANCASILA DAN ATTHANGASILAâ€



1.

#### ***ratanakumaro* berkata**

Agustus 31, 2009 pada 12:07 am

**Namo Buddhaya,**

**Dear rekan2 terkasih semuanya**

Marilah,saudara-saudari, kita semua melatih SILA.

Sila yang teguh dan mantap, akan menunjang bagi latihan SAMADHI kita.

Samadhi yang telah teguh dan mantap, akan menghantarkan kita kepada â€œTiga-Pengetahuan-Batinâ€ (Tevijja) yang merupakan indikator pencerahan kita,

Dengan Samadhi yang ditunjang Sila yang mantap, akhirnya kita semua akan berhasil mencapai kebijaksanaan-penembusan ( Panna ).

Seorang Sotapanna, yang telah mematahkan tiga belenggu ( *keragu-raguan terhadap Ti-Ratana, menembus Anatta, melepaskan diri dari segala bentuk ritual dan upacara yang sebelumnya dianggap membawa berkah dan keselamatan* ), memiliki ciri2 :

1. Saddha yang tak tergoyahkan pada Ti-Ratana (Buddha,Dhamma,Sangha).
2. Sila yang teguh tanpa cacat.

Marilah kita berjuang bersama-sama merealisasikan Magga dan Phala,

**Semoga Semua Makhluk Tiba Saatnya merealisasi Nibbana,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



2.

#### ***ratanakumaro* berkata**

Agustus 31, 2009 pada 10:30 am

**Namo Buddhaya,**

Untuk informasi kalender hari Uposattha tahun 2009 bisa diperoleh melalui link dibawah ini :

[http://www.samaggi-phala.or.id/kalender\\_dtl.php?cont\\_id=1381&path=kalender/](http://www.samaggi-phala.or.id/kalender_dtl.php?cont_id=1381&path=kalender/)

atau

Semoga bermanfaat.

**Mettacittena,  
Ratana Kumaro**

Balas



3.

**sewa mobil berkata**

Agustus 31, 2009 pada 1:49 pm

salam sejahtera. pancaran sila harus kita miliki dalam diri kita sendiri.

Balas



4.

**nusantaraku berkata**

Agustus 31, 2009 pada 2:32 pm

Anumodana atas artikelnya.

Sarvamangalam,  
panca-skandha

Balas



5.

**nusantaraku berkata**

Agustus 31, 2009 pada 2:35 pm

Bro Ratana,  
Saudara sudah menulis dan mengumpulkan begitu banyak artikel.  
Masukan dari saya, mungkin tulisan-tulisannya bisa dirapikan, "dikompress" penting-penting, lalu dijadikan ebook.

Terima kasih,  
Sarvamangalam

Balas



o

**ratanakumaro berkata**

Agustus 31, 2009 pada 2:50 pm

**Namo Buddhaya,**

Anumodana atas masukannya yang bermanfaat ini.

Yang menjadi permasalahan, saya ini sebenarnya cukup gaptek ☐

Tapi nanti saya akan coba tindak-lanjuti usulan anda, mungkin ada rekan saya di kantor yang bisa membantu.

Sebenarnya, tujuan dijadikan e-book untuk apa ya, he he.. \*gaptek mode on\*

Hal yang menarik, artikel ini sepertinya selesai saya tulis tepat pada waktunya, karena tanpa direncanakan jauh hari sebelumnya, nanti malam saya ada undangan dari sebuah vihara ( *meski lebih tepatnya sebuah "Kelenteng" sih* ) untuk memberikan ceramah Dhamma disana. Mungkin sudah merupakan jalannya hukum alam ☐ Sehingga meskipun undangan mendadak, saya ada materi Dhamma yang cukup penting untuk disampaikan. ☐

**Sarvamangalam,  
Panca Khanda**

Balas



■

**lovepassword~RE berkata**

Agustus 31, 2009 pada 6:29 pm

Tujuan dibuat ebook yah biar jadi buku atuh Mas. Biar topik demi topik nyambung gicu, terorganisir. Gimana yah: Saya lumayan sibuk sekarang. Ntar libur Idul Fitri, kayaknya aku rada senggang kan liburnya sekitar lima hari. Nggak janji sih tetapi kayaknya bisa deh aku nyoba-nyoba membuat ebook dari blog ini. Tentu saja kalo ada rekan lain yang mau bantu ya silahkan. Biar cepet gicu. Biar aku mbacanya juga cepet. Hi Hi Hi.

Kalo masalah vegetarian, kayaknya Theravada memang berbeda dengan Mahayana, kayaknya gicu yah ?

---

**Dear Lovepassword,**

**Thank you atas informasinya.**

**Wah, kalau memang jadi anda membantu saya, senang sekali rasanya.**

**Saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya buat lovepassword** ☐

**Mengenai vegetarian, Theravada memang tidak mengharuskan dan tidak menganjurkan. Jika ada yang hendak menjalankan vegetarianisme, ya silakan saja.**

**May U Always b Happy,**

**Sadhu,Sadhu,Sadhu.** ☐

Balas



### ***Tedy~RE* berkata**

September 1, 2009 pada 10:03 pm

Dear Bro Ratana,

Berbicara mengenai pancasila, masalah klasik yg selalu sy hadapi selalu sila yg ke empat yaitu, musavada veramani sikkhapadam samadiyami. Namun bukan berarti sy meremehkan ke empat sila lainnya, atau telah sempurna menjalankan ke empat sila lainnya.

Berdasarkan pengalaman sy, sila yg ke empat ini sangat sukar dijaga. Ucapan seakan2 mendahului pikiran. Problematik untuk sy sampai saat iniâ€¦. ☐

With metta,

Tedy

---

**Dear Tedy,**

**Senantiasa kendalikan ke-enam indera kita, ketika mata melihat, telinga mendengar, hidung mencium, kulit meraba, lidah mencecap, dan pikiran tertuju pada objek serta timbul bentuk2 pikiran, hendaknya selalu waspada dan penuh perhatian. Sehingga, tidak ada kesempatan bagi lobha ( keserakahan/nafsu-indriya ), dosa ( kemarahan/kebencian ), dan moha ( kebodohan batin ) muncul dan mencengkeram kita.**

**Mettacittena,**

**May U Always b Happy** ☐

**Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



### ***ratanakumaro* berkata**

September 2, 2009 pada 3:32 pm

Dear All.. ,

Apakah ada rekan2 yang baru saja ( 14:58:40 WIB ) merasakan â€œLinduâ€ atau â€œgempaâ€ kecil ?

Tidak begitu besar sih, tapi ujung kaki kursi yang saya duduki bergetar meski lemah. Jika tidak diperhatikan juga tidak kerasa kalau ada getar..

Sepertinya ada gempa..

Balas



## **Tedy berkata**

September 2, 2009 pada 8:32 pm

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO SAMMASAMBUDDHASSA

Benar bro Ratana, di Jakarta juga terasa koq gempanya, lumayan keras getarannya sampai membuat pusing kepala saya. Cukup menegangkanâ€¦ Tak mampu berkata2â€¦ Namun syukurlah saya masih memiliki kesempatanâ€¦

Semoga semua makhluk berbahagia

With metta,  
Tedy

Balas



8.

## **lovepassword berkata**

September 2, 2009 pada 7:31 pm

Memang ada gempa. Tetapi kalo anda saja nggak merasa apalagi saya. Yang lagi ada di gedung tinggi kabarnya terasa banget gempanya.

Yang kena dampak terbesar Jawa Barat Tasik Malaya. Semoga semuanya baik-baik saja.

Balas



9.

## **â€œâ€Šæ” berkata**

September 3, 2009 pada 12:30 am

Dear Mas Ratana,

terimakasih atas artikelnya yang sangat indah.

menurut Kompas online, sekitar jam 3 ada gempa dashyat di pulau Jawa, semoga Mas Ratana dkk baik2 aja

Balas



10.

## **ratanakumaro berkata**

September 3, 2009 pada 8:42 am

**Dear sahabat2ku,**

Iya, setelah saya pulang kantor jam 17.00 WIB, di TV disiarkan ada gempa di Tasikmalaya 7.3 skala richter berpotensi tsunami.

Semoga, para korban yang meninggal terlahir di alam membahagiakan. Semoga, sanak keluarga yang ditinggalkan, mampu tetap bertabah hati.

Semoga, kita semua mampu hidup harmonis dengan alam-semesta, sehingga dengan kasih kita, alam pun tenang dan damai.

**Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



11.

## **Wen Lung Shan berkata**

September 3, 2009 pada 9:44 am

SADHUâ€¦

Balas



12.

## **ratanakumaro berkata**

September 3, 2009 pada 1:54 pm

**Namo Buddhaya,  
Dear sahabat-sahabat semuanya,**

Menurut penanggalan Lunar di sebuah kelenteng, hari ini hari Uposattha. Mari yang hendak melaksanakan Atthangasila ( Delapan Aturan Moralitas ), kita bersama-sama ber-Atthasila di hari Uposattha ini.

Hendaknya kita semua :

1. Tidak membunuh makhluk hidup apapun.
2. Tidak mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Tidak melakukan perbuatan yang tidak suci ( hubungan sexual ).
4. Tidak berucap dusta.
5. Tidak meminum minuman keras.
6. Tidak makan setelah tengah hari ( setelah jam 12.00 WIB )
7. Tidak menari, menyanyi, bermain musik, melihat pertunjukan (hiburan) ; tidak memakai, berhias dengan bebunga, wewangian, dan barang olesan (kosmetik) dengan tujuan untuk mempercantik tubuh.
8. Tidak tidur di tempat tidur yang tinggi, besar, dan mewah ( menurut Sang Buddha dalam Dhammika Sutta ( Sutta-Nipata ), Sila kedelapan ini : tidur di tikar yang digelar di tanah ).

Semoga latihan Sila ini membawa berkah bagi diri kita masing-masing dan semua makhluk.

**Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



13.

## **CY berkata**

September 5, 2009 pada 2:19 pm

Ngabsen dulu bro, nanti dicicil bacanyaâ€ (dasar tukang kredit !!! heheheâ€)

Balas



14.

## **Wen Lung Shan berkata**

September 7, 2009 pada 10:22 am

To: Mas Ratana

Namo Buddhaya,  
Mas saya tanya dong, saya pun suka melaksanakan atthasila nih. Tapi terkadang tidak di tanggal lunar seperti 8, 15, 23/24. Tapi saya mencari hari tanggal sesuai dengan kelonggaran dari kesibukan saya. Ya terkadang saya melaksanakannya di rumah atau di vihara.

Saya tahu kapan saja kita bisa melaksanakan Atthasila, namun apakah ada perbedaan dari hasilnya apabila kita mempraktikkan Atthasila pada tanggal lunar seperti diatas, dan praktik Atthasila di tgl sesuka kita yah?

Anumodana : )

Wen Lung Shan

Balas



15.

## **ratanakumaro berkata**

September 7, 2009 pada 1:49 pm

Namo Buddhaya,

Dear Bro Wen Lung Shan,

Setahu saya, sejarah praktik Atthasila dilaksanakan saat hari Uposattha, adalah karena melanjutkan praktik tradisi

Brahmanisme ( *cikal bakal dari Hinduisme yang sekarang ini* ). Dimana setiap Uposattha bulan terang dan bulan gelap, para murid berkumpul dekat dengan Guru2nya, karena itu disebut "Uposattha", yang terdiri dari dua kata "Upo" = Dekat ; dan "Sattha" = Guru ( mengenai definisi ini saya ketahui dari Bhante Khema Nyana Subalo dari Sangha Agung Indonesia ).

Nah, untuk praktik itu, malam hari sebelum hari Uposattha kita harus ke vihara, meminta Atthangasila pada Bhante, baru besoknya mempraktekkannya, kemudian keesokan harinya lagi mengunjungi Bhante menyuguhkan makanan dan minuman sembari "melaporkan" selesai praktik Atthangasila.

Mengenai pertanyaan Bro WLS , saya belum bisa menjawab dengan pasti.

Akan tetapi, semestinya sama saja ya Bro, karena saya dulu juga tidak setiap hari Uposattha, tapi di hari2 weekend, dan tidak pernah didahului dengan meminta Atthangasila pada Bhante serta tidak diakhiri dengan menyajikan makanan dan minuman serta "melaporkan" bahwa kita telah selesai praktik Atthangasila.

Coba nanti saya bantu cari informasi ya bro, he he! ^\_^

Mettacittena \_^\_

Balas



16.

### ***ratanakumaro berkata***

September 12, 2009 pada 1:03 pm

Bahan renungan untuk seluruh ummat manusia :

"Meletakkan senjata kekerasan, berhenti membunuh makhluk apa pun, berhenti menyebabkan orang lain membunuh makhluk apa pun ; inilah arti "Brahmana". (629) [Vasettha-Sutta ; Sutta-Nipata , Bab III : Bab-Besar, Sutta ke-9 ]

# PENDALAMAN TATA CARA PALIVACANA

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada September 1, 2009

**Samagga Sakhila Hotha**

**Hendaklah saling rukun dan berbaik hati**

*(Apadāf na II)*

**Samagganang Tapo Sukho**

**Upaya kelompok orang yang bersatu menimbulkan kebahagiaan**

**(Dhammapada 194)**

---

**āÑāmo Tassa Bhagavato Arahato SammasambuddhassaāÑā**

*( tikkhattum (3X) )*

## **Namatthu Buddhassa,**

Rekan-rekan sedhamma semuanya, pada hari Sabtu tanggal 29 Agustus 2009 s/d hari Minggu tanggal 30 Agustus 2009, Keluarga Buddhis Indonesia wilayah Jawa Tengah, mengadakan acara pendalaman tatacara penguncaran Pali Wacana.

Susunan Acaranya adalah sebagai berikut :

### **1. Sabtu, 29 Agustus 2009**

1. Jam 17.00 WIB s/d 18.00 WIB : Daftar Ulang
2. Jam 18.30 WIB s/d 20.00 WIB : Session I
3. Jam 20.00 WIB s/d 20.15 WIB : Break
4. Jam 20.15 WIB s/d 22.00 WIB : Session II
5. Jam 22.00 WIB s/d 04.45 WIB : Istirahat

### **1. Minggu, 30 Agustus 2009**

1. Jam 04.45 WIB s/d 06.00 WIB : Chanting Pagi
2. Jam 06.30 WIB s/d 07.30 WIB : MCK dan Makan Pagi
3. Jam 07.30 WIB s/d 09.00 WIB : Session III
4. Jam 09.00 WIB s/d 09.15 WIB : Break
5. Jam 09.15 WIB s/d 11.00 WIB : Session IV
6. Jam 11.00 WIB s/d SELESAI : Penutupan dan Makan Siang

Panitia acara ini dimotori oleh Dayakasabha Vihara Tanah Putih Semarang , Magabudhi Wilayah Jawa-Tengah dan Cabang Semarang, dan seluruh keluarga Buddhis Theravada Jawa-Tengah.

Acara ini dihadiri oleh perwakilan dari vihara maupun organisasi-organisasi Buddhis Theravada dari seluruh cabang di Jawa-Tengah, berikut adalah daftar peserta yang hadir.

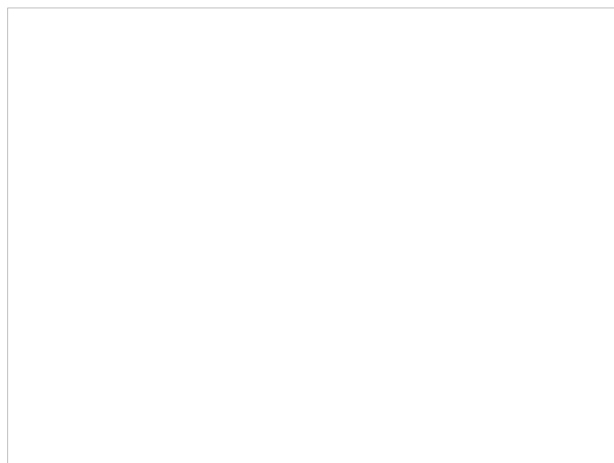
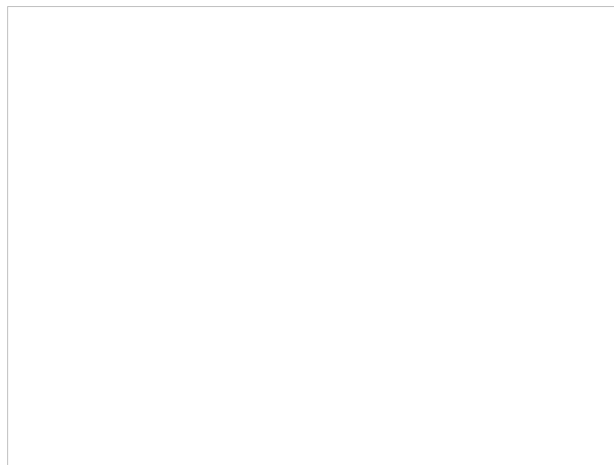
<b>CABANG</b>	<b>Jumlah Perwakilan</b>
Kebumen	12
Banyumas	8
Kudus	9
Salatiga	6
Kota Tegal	1
Blora	1
Solo	2
Klaten	1
Kota Semarang	19
Kabupaten Semarang	2
Grobogan	11
Jepara	12
Wonosobo	8
Wonogiri	2
Pati	32
Rembang	2

Kab. Magelang	4
Purworejo	3
Temanggung	3
Candhakirana Semarang	9
Dharmameta Pati	10
Dharmapannya Temanggung	10
<b>TOTAL PESERTA</b>	<b>167</b>

## **HARI PERTAMA**



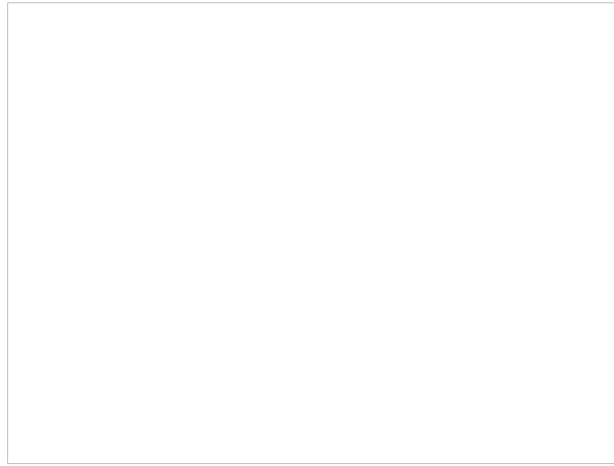
*Sabtu, 29 Agustus 2009 ; Pukul 17.00 WIB* . Perwakilan umat Buddha dari berbagai cabang / kabupaten di Jawa-Tengah mulai berdatangan. Ada yang kemudian duduk di ruang tempat acara diselenggarakan, ada yang memilih duduk-duduk diluar sembari menikmati hidangan makanan dan minuman yang sudah disediakan.



*Sabtu, 29 Agustus 2009 ; Pukul 18.00 WIB* . Umat Buddha yang hadir semuanya mulai berkumpul di dalam ruangan. Romo Sugianto ( dari Magabudhi ) memberikan sedikit kalimat pembuka. Romo Sugianto memberikan semangat kepada umat Buddha yang hadir untuk semakin memperkuat saddha kepada Sang Buddha. Dan Romo Sugianto prihatin kepada umat Buddha yang



karena pengetahuannya mengenai Buddha-Dhamma sangat minim suatu saat menjadi berpindah agama karena sesuatu hal.



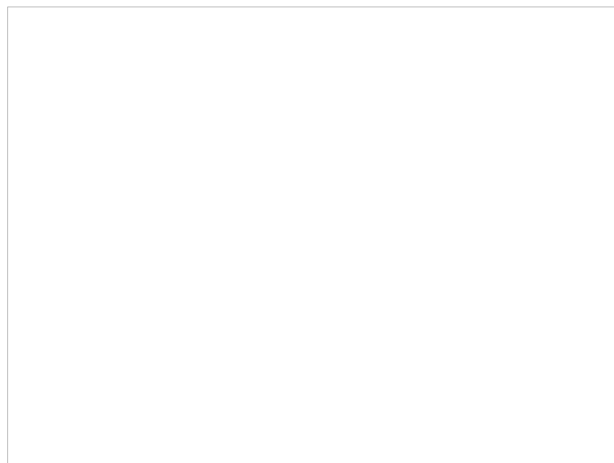
*Sabtu, 29 Agustus 2009 ; Pukul 18.30 WIB.* Bhante Suratano, sebagai pengajar materi pendalaman Palivacana, memasuki ruangan. Seluruh ummat beranjali.

Bhante Suratano mulai memberikan materi pelajaran. Dimulai dengan menjelaskan jumlah huruf dalam aksara Pali. Total jumlah huruf dalam aksara Pali adalah 41 huruf, terdiri dari 8 huruf vokal dan 33 huruf konsonan. Delapan (8) buah huruf vokal dalam aksara Pali yaitu :

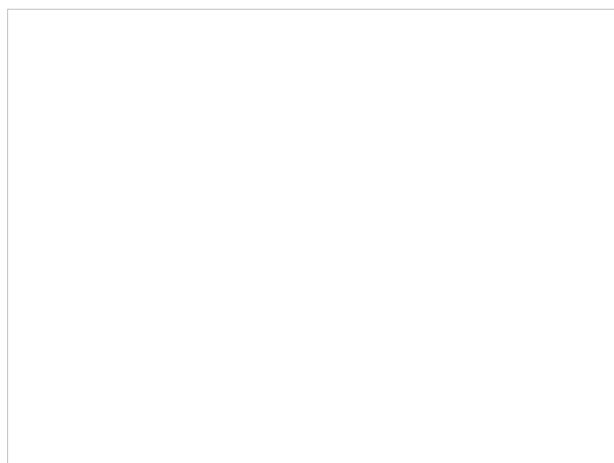
A	I	U	E	O	+	Ā	Ā <sup>a</sup>	Ā <sup>a</sup>
---	---	---	---	---	---	---	----------------	----------------

Huruf vokal yang diberi tanda garis "diatasnya", dibaca lebih panjang daripada huruf vokal yang tanpa garis "diatasnya".

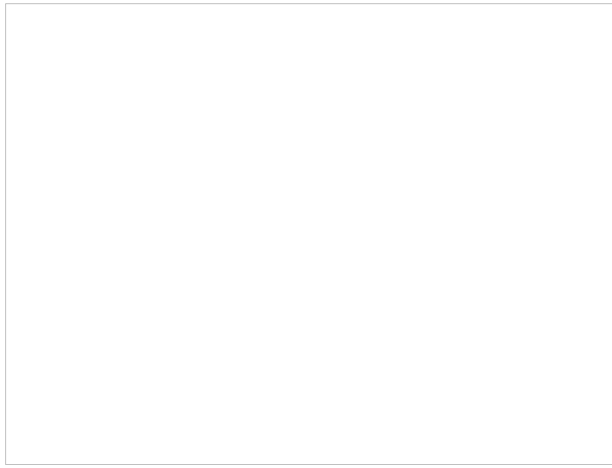
Dan 33 buah huruf konsonan dalam aksara Pali adalah seperti yang terlihat dalam foto yang saya abadikan dibawah ini :



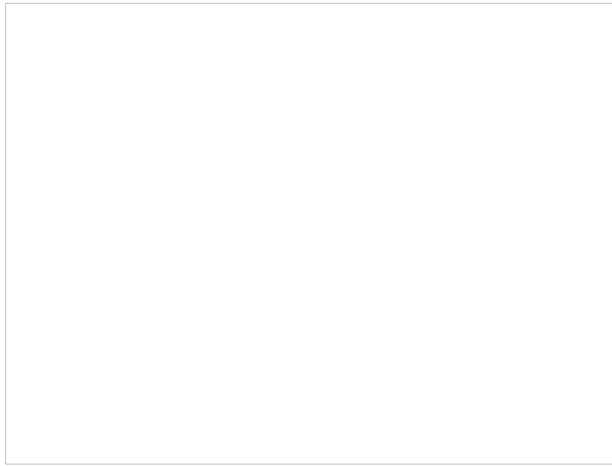
Setelah menjelaskan ke-41 huruf aksara Pali ( yang ditulis dalam huruf latin tersebut ), Bhante Suratano menjelaskan cara pelafadzan / pengucapannya. Kemudian setelah itu, Bhante Suratano mengajak ummat untuk berpraktek membaca Paritta.



Situasi berjalan dengan sangat relaks, santai. Tak jarang diisi dengan lelucon-lelucon dari Bhante Suratano. Dengan berjalannya waktu pelatihan, ummat Buddha yang hadir jadi mengerti, bahwa selama ini masih banyak yang kurang tepat dalam mengucapkan Sutta-Sutta dalam Paritta, dan ini menjadi lelucon tersendiri yang memancing tawa-canda.

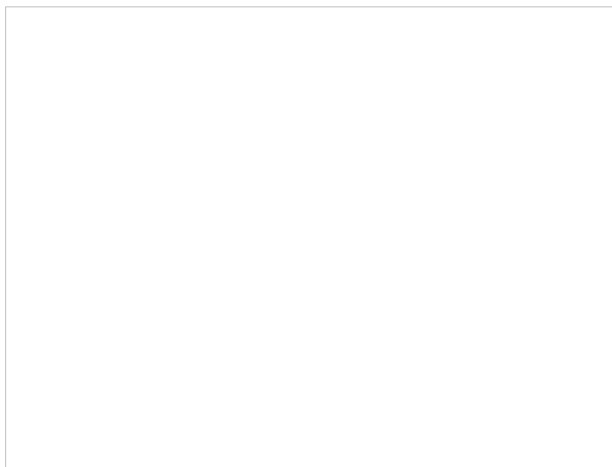


*Sabtu 29 Agustus 2009, pukul 22.00 WIB.* Tak terasa, setelah melalui break dan dilanjutkan dengan session II, acara untuk hari Sabtu pun selesai. Sebagian umat yang dari kota Semarang pulang kerumah masing-masing, beberapa ada yang tidur di vihara bersama-sama umat Buddha yang dari luar kota Semarang. Saya sendiri, menyempatkan diri ber-samadhi di Dhammasala di depan Buddha-Rupam hingga pukul 24.00 WIB, lalu menyempatkan memotret Pagoda Kwan Im di kegelapan malam dari jarak sejauh 100 meter-an ( kurang lebih ), karena kamera kurang bagus jadi yang nampak hanya lampu-lampu lampion dan sinar bulan , setelah itu saya pulang kerumah.

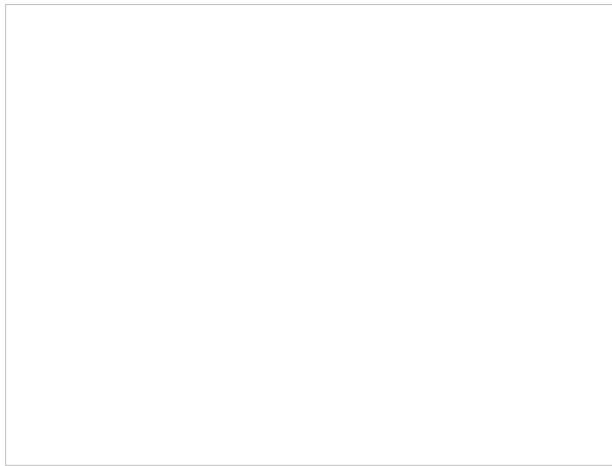


## **HARI KEDUA**

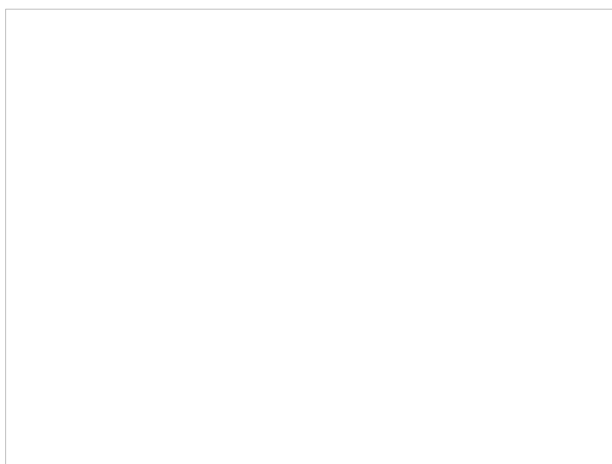
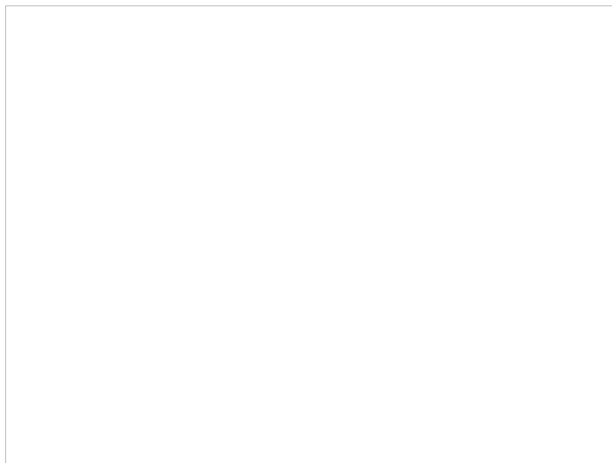
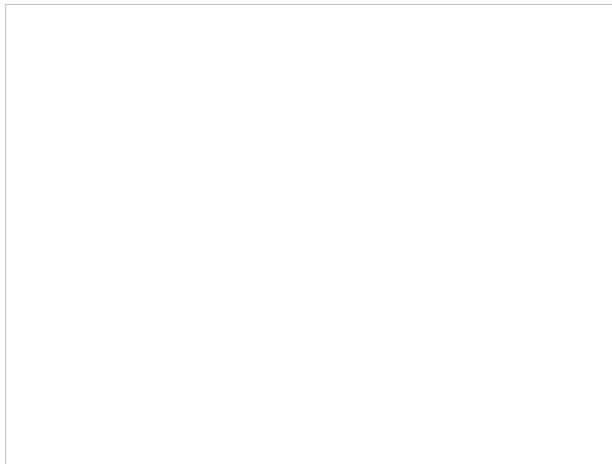
*Minggu, 30 Agustus 2009, pukul 09.00 WIB.* Saya datang terlambat, melewatkan acara chanting pukul 04.45 WIB s/d 06.00 WIB , kemudian acara MCK ( Mandi , Cuci, Kakus ) dan makan pagi jam 06.30 WIB s/d 07.30 WIB, dan melewatkan acara Session III dari pelatihan Palivacana jam 07.30 WIB s.d 09.00 WIB. Saya hadir jam 09.00 WIB , disaat peserta pelatihan sedang break istirahat menikmati hidangan yang disajikan oleh panitia.

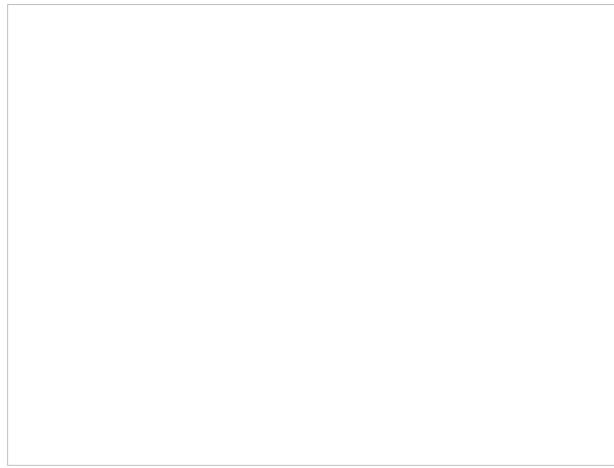


*Minggu, 30 Agustus 2009, pukul 09.15 WIB s.d 11.00 WIB.* Pada session IV ini, Bhante Suratano melanjutkan pelatihan membaca Paritta. Semua umat menyimak dengan antusias, sembari melakukan otto-kritik atas kesalahan-kesalahan selama ini dalam pengucapan / penguncaran Paritta.

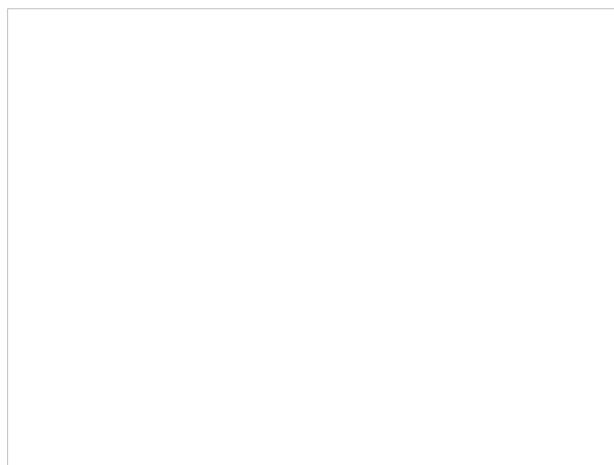
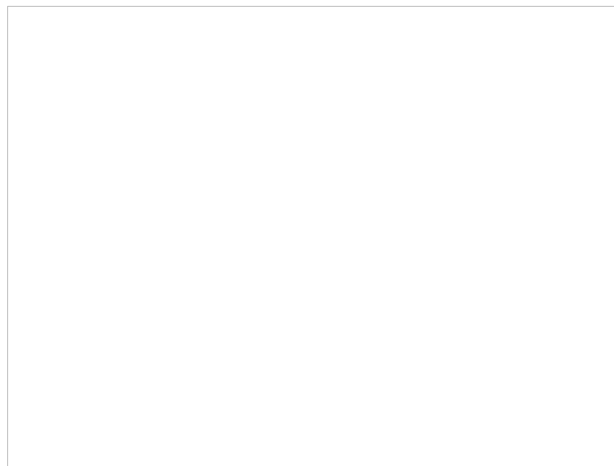
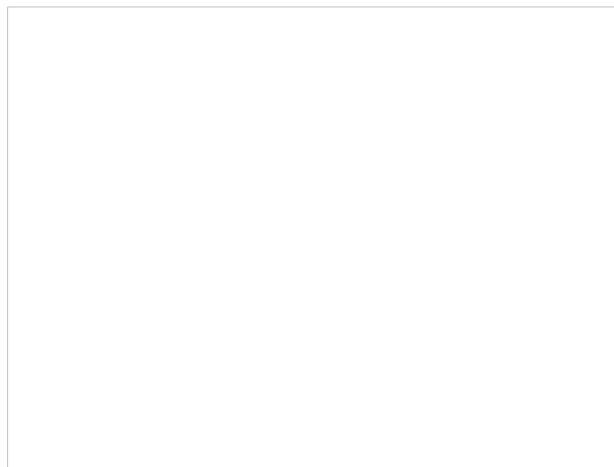


*Hari Minggu 30 Agustus 2009 pukul 11.00 WIB.* acara pelatihan Palivacana selesai. Para peserta kemudian duduk santai. Romo Sugiarto mengisi dengan kalimat-kalimat penutup.





Kemudian ada sesi SHARING dari peserta. Ada seorang peserta laki-laki yang maju ke depan, dan menyampaikan sharingnya, bahwa banyak ummat Buddha di sekitarnya yang kurang memiliki Saddha yang kuat terhadap Ti-Ratana , sehingga ketika tiba saatnya menikah dan mendapatkan pasangan yang non-Buddhis, mereka meninggalkan agama Buddha dan bersalin agama lain. Kemudian, peserta yang sharing tentang hal ini, mengusulkan supaya ummat Buddha yang hadir lebih saling mengenal, siapa tahu ada yang jodoh dan bisa berlangsung ke pernikahan ( he he, begitu sih memang inginnya si mas kayaknyaâ€¦ )

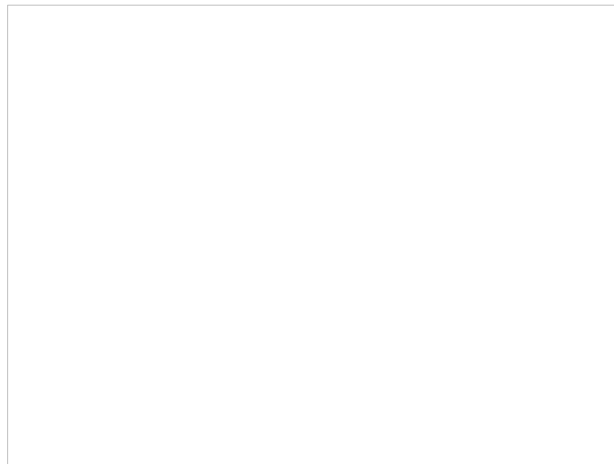


Setelah acara sharing selesai, dilanjutkan dengan pembagian "TUNTUNAN PUJA BHAKTI" dan "CD PELATIHAN PALIVACANA" ( tiga seri ) oleh Bhante Dhammadiro. Semua perwakilan dari cabang / kabupaten di Jawa-Tengah memperolehnya dengan Cuma-Cuma.



*Minggu, 30 Agustus 2009, pukul 12.30 WIB.* Bhante Cattamano sebagai Padesa-Nayaka wilayah Jawa-Tengah, dan juga beserta Bhante Suratano, menutup acara dengan diawali Namakara-Patha pada Sang Buddha.

Dalam ceramahnya, Bhante Cattamano menyatakan kegembiraannya atas acara yang diselenggarakan oleh Keluarga Buddhis Indonesia wilayah Jawa-Tengah. Harapan Bhante Cattamano, semoga kedepan nantinya, umat Buddha sudah mahir menguncarkan Paritta suci.



Setelah selesai memberikan ceramah, Bhante Cattamano menutup dengan Namakara-patha yang ditujukan pada Sang Buddha.

Demikianlah jalannya keseluruhan acara Pendalaman Tata Cara Palivacana yang diselenggarakan oleh Keluarga Buddhis Indonesia wilayah Jawa-Tengah. Para peserta yang mengikuti acara pendalaman ini, nantinya jika berminat akan melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu mengikuti ujian untuk mendapatkan sertifikasi dari Sangha sebagai tanda bukti bahwa ia telah mengikuti serangkaian pelatihan Palivacana dan lulus menempuh ujian pendalaman Palivacana.

Semoga berita ini bermanfaat bagi umat Buddha Jawa-Tengah khususnya dan umat Buddha dimanapun anda berada umumnya.

---

***" Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantu"***

***( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaan Mereka masing-masing )***

***" RATANA-KUMARO "***

***Semarang-Barat, Selasa, 1 September 2009***

Entri ini dituliskan pada September 1, 2009 pada 1:29 pm dan disimpan dalam Acara Ummat Buddha, BUDDHA, Berita Buddhis. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

**Satu Tanggapan ke "PENDALAMAN TATA CARA PALIVACANA"**

1.



**â€œŠæ~RE berkata**

September 3, 2009 pada 12:35 am

Melihat foto2 mas Ratana,  
menimbulkan kerinduan dalam diri saya .

Sudah lebih dari 2 tahun, saya tidak melihat buku Puja bakti dan Bhante Theravada

---

**Namo Buddhaya,**

**Ya berarti, buruan main2 ke vihara Theravada, temuin Bhante, diskusikan Dhamma, dan baca2 buku Puja Bhakti.**

**Yang pasti, puja-bhakti bukanlah suatu â€œkewajibanâ€ yang memaksa.  
Buddhisme sebenarnya tidak mengenal ritual seperti itu.**

**Namun, karena adanya tradisi2, maka timbullah tata-cara puja-bhakti.  
Theravada mempunyai tradisinya dengan Paritta-Suci berbahasa Pali, Mahayana mempunyai sutra2nya sendiri, dan lain2nya.**

**Hanya, memang sebagai seorang siswa, maka sudah selayaknya dan sepantasnyalah kita memberikan  
pengormatan dan puja-bhakti kita kepada Guru Agung yang telah membabarkan Dhamma nan indah pada  
permulaan, pertengahan, dan pengakhirannya ; yang bercita rasa pembebasan**

**Mettacittena.**

**May U Always b Happy,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas

# MAKNA BER-NAMASKARA

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada September 14, 2009

â€œAraham Sammasambuddho Bhagava, Buddham bhagavantam abhivademiâ€

( *Sang Bhagava, Yang Mahasuci, Yang telah Mencapai Penerangan Sempurna ; Aku bersujud di hadapan Sang Buddha, Sang Bhagava* )

â€œSvakkhato bhagavata dhammo, Dhammam namassamiâ€

( *Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagava ; Aku bersujud di hadapan Dhamma* )

â€œSupatipanno bhagavato savakasangho ; Sangham namamiâ€

( *Sangha Siswa Sang Bhagava telah bertindak sempurna ; Aku bersujud di hadapan Sangha* )

---

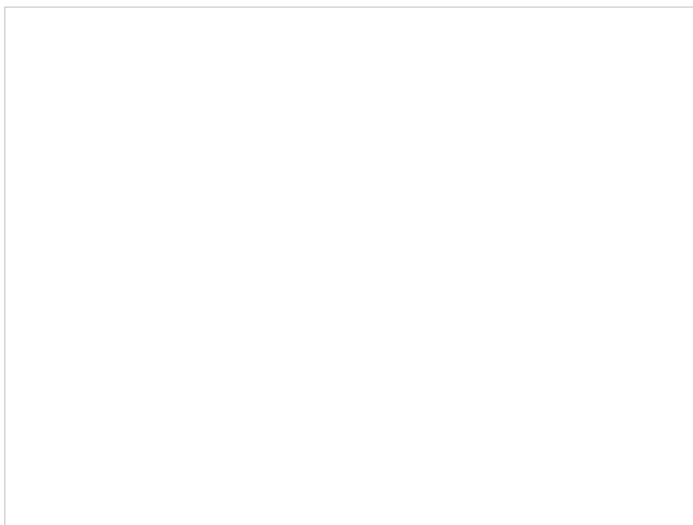
â€œNamo tassa bhagavato arahato sammasambuddhassaâ€

(*tikkhattum*)

**Namatthu Buddhassa,**

â€œNamakaraâ€ atau â€œNamaskaraâ€ , dalam bahasa Indonesia artinya adalah â€œpenghormatanâ€ atau â€œpersujudanâ€. Sikap namaskara / sujud ini yang benar adalah dengan : 1) lutut , 2) jari kaki , 3) dahi, 4) siku, 5) telapak tangan ; semuanya menyentuh lantai.

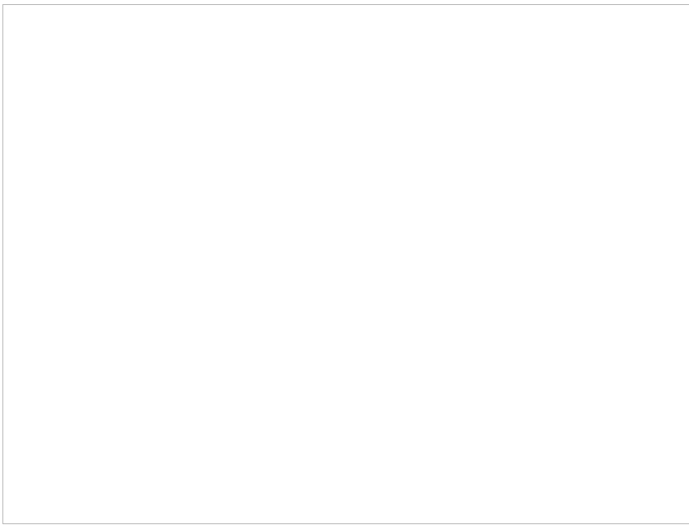
Dalam masyarakat Jawa ada sebuah tradisi yang disebut dengan â€œsembah-sungkemâ€. *Sungkeman* ini mirip dengan *Namakara* dalam tradisi Buddha-Dhamma. Tujuannya adalah , memberikan penghormatan kepada yang patut dihormat.



Ratana Kumaro memberi penghormatan pada Bhante Khemacaro Nyana Subalo ( Sangha Agung Indonesia )

Sebagai seorang siswa Sang Buddha, sesungguhnya kita setiap hari wajib ber-Namakara kepada Buddha-Dhamma-Sangha. Dengan demikian, hati kita, tekad kita, semakin mengarah pada praktik Dhamma yang lebih dalam dan pada akhirnya kelak berhasil merealisasi Jalan-Kesucian ( *Magga* ) dan Buah dari Jalan-Kesucian ( *Phala* ) sesuai yang ditunjukkan oleh Sang Ti-Ratana. Selain hal itu, dengan ber-Namakara akar kebajikan di dalam diri kita semakin berkembang.

Bila Namakara ini dilakukan dengan baik dan benar, dengan penuh konsentrasi, keheningan, dengan penuh kesadaran pengembangan spiritual, setelah meninggal seorang ummat-awam dapat berharap untuk terlahirkan kembali ke alam-alam surga atau setidaknya dilahirkan di dalam keluarga yang ber-Sila yang beragama Buddha.



Ratana Kumaro didepan Sangha Agung Indonesia

Mengapa para siswa Sang Buddha bersujud dan menghormat kepada Sang Buddha adalah karena Sang Buddha adalah **Guru-Agung** bagi para siswa dan umat-awam, pembimbing kita semua menuju berakhirnya penderitaan samsara dan terealisasinya kebahagiaan-sejati : **Nibbana**.

Mengapa para siswa Sang Buddha bersujud dan menghormat kepada Dhamma adalah karena **Dhamma adalah satu-satunya ajaran** yang menuntun kita semua kepada berakhirnya penderitaan samsara. Dhamma Sang Buddha adalah ajaran yang nyata, Dhamma Sang Buddha adalah kebenaran-sejati yang tidak dapat dibantah oleh siapapun juga kebenarannya dan dapat dibuktikan oleh siapapun.

Mengapa para siswa Sang Buddha bersujud dan menghormat kepada Sangha adalah karena **Sangha merupakan pesamuhan-agung** dari para suciwan semenjak jaman para Buddha yang pertama (*Buddha-Dipankara ; Buddha yang pertama dari keseluruhan 28 Samma-Sambuddha yang memberi ramalan pasti kepada boddhisatta Sumedha ( calon Buddha Gotama ) akan pencapaian ke-Buddha-an boddhisatta Sumedha ; serta jutaan Buddha lainnya sebelum ke-28 Samma-Sambuddha tersebut* ) hingga Sang Buddha Gotama yang menjaga dan mengajarkan Dhamma kepada umat manusia ; Sangha adalah pembimbing umat manusia dalam upaya untuk memahami Dhamma setelah Sang Buddha parinibbana.

Bersujud kepada **Buddha ~ Dhamma ~ dan Sangha** adalah yang terbaik ; sebab merupakan wujud penghormatan dan penghargaan yang tertinggi kepada yang memang patut dihormat dan dihargai. Bersujud kepada Buddha~ Dhamma ~ dan Sangha adalah perbuatan luhur yang akan membuahkan kebahagiaan, umur panjang, kesehatan dan kekuatan jasmani maupun rohani. Ketulusan dalam ber-Namakara, merupakan salah satu ciri fisik yang dapat dilihat yang menunjukkan telah lenyapnya keragu-raguan skeptis terhadap **Sang Ti-Ratana**.

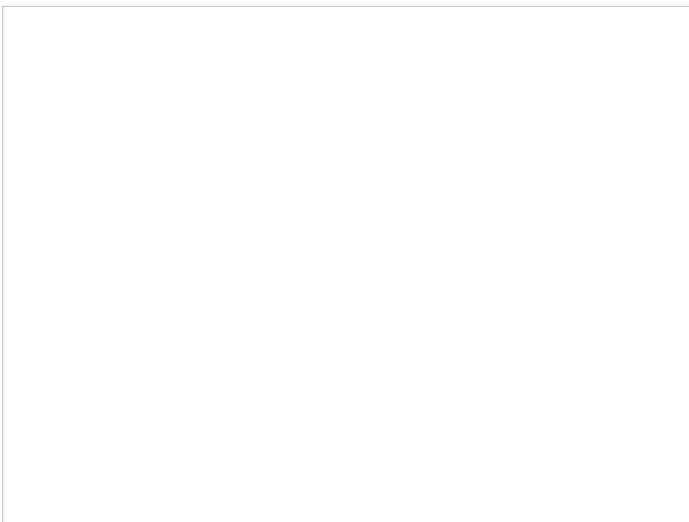


Foto Kiriman Bp.Karim-Jakarta (DPSS) : Buddha-Rupam di Ayuthaya ( Thailand )

## **REFLEKSI NAMA-KARA BAGI KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Refleksi dari Namakara ini dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap kerendah-hatian, kelemah-lembutan, melenyapnya "ego" yang menjadi sumber dari banyak penderitaan.

Selain itu, umat Buddha juga diharapkan dapat memberikan penghormatan kepada kedua-orang tua dengan sedalam-dalamnya / setinggi-tingginya. Sang Buddha senantiasa menganjurkan para umat untuk berbakti kepada kedua-orang tuanya. Sebab, tanpa kedua-orang tua kita, kita tidak akan mungkin menjadi seperti yang sekarang ini ; terlahir ke alam manusia, tumbuh dan berkembang



menjadi dewasa, mendapat kasih-sayang, menikmati pendidikan formal dengan baik, dan lain-sebagainya. Mengenai kewajiban kita berbakti kepada kedua orang-tua kita, Sang Buddha pernah bersabda sebagai berikut :

*Kunyatakan, O para bhikkhu, ada dua orang yang tidak pernah dapat dibalas budi mereka oleh seseorang. Apakah yang dua itu?*

### **Ibu dan Ayah**

*Bahkan seandainya saja seseorang memikul ibunya ke mana-mana di satu bahunya dan memikul ayahnya di bahu yang lain, dan ketika melakukan ini dia hidup seratus tahun, mencapai usia seratus tahun; dan seandainya saja dia melayani ibu dan ayahnya dengan meminyaki mereka, memijit, memandikan, dan menggosok kaki tangan mereka, serta membersihkan kotoran mereka di sana—bahkan perbuatan itu pun belum cukup, dia belum dapat membalas budi ibu dan ayahnya. Bahkan seandainya saja dia mengangkat orang tuanya sebagai raja dan penguasa besar di bumi ini, yang sangat kaya dalam tujuh macam harta, dia belum berbuat cukup untuk mereka, dia belum dapat membalas budi mereka. Apakah alasan untuk hal ini? Orang tua berbuat banyak untuk anak mereka: mereka membesarkannya, memberi makan dan membimbingnya melalui dunia ini.*

—

**(Anguttara Nikaya II, iv,2)**

Di dalam Sigalaka Sutta, Digha Nikaya 31.28, Sang Buddha juga menguraikan kewajiban anak kepada orang tuanya sebagai berikut :

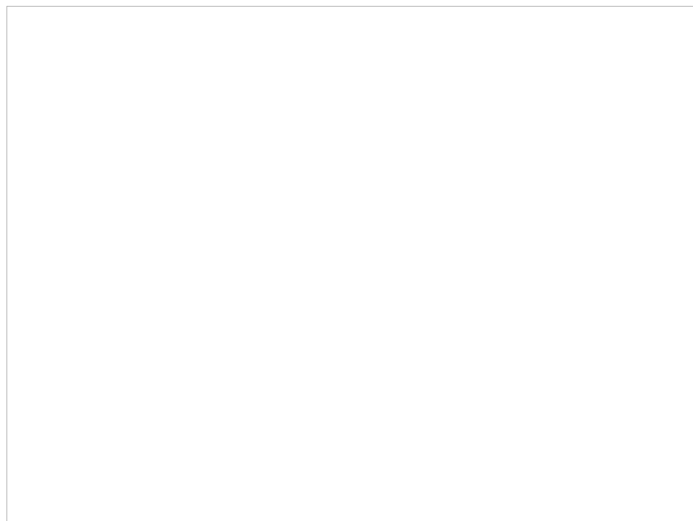
1. Menyokong mereka
2. Menjalankan kewajiban mereka
3. Menjaga tradisi keluarga
4. Berupaya melakukan sesuatu yang berharga bagi keluarga
5. Melakukan penghormatan terhadap mereka ketika meninggal (penghormatan terhadap leluhur)

Nah, marilah, saudara-saudari se-Dhamma, kita praktikkan Namakara dan menguncarkan Namakara-Patha ( *kalimat-persujudan* ) kepada Buddha-Dhamma-Sangha, demi pengembangan spiritual kita masing-masing, demi berkah-berkah kebahagiaan bagi hidup kita masing-masing. Juga, tidak ketinggalan, kita wajib memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang-tua kita, sebagaimana Sang Buddha telah mengajarkannya kepada kita semua.

---

Oh iya, ini saya ada tambahan foto menarik yang diambil di Sungai Mekong ~ Thailand, kiriman dari **Bp.Karim ( PT. DPSS ) ~ Jakarta**, dikirim sekitar bulan-bulan akhir tahun 2008.

Foto sungai Mekong ini menarik, karena meskipun diambil dengan kamera yang berbeda ( *tentunya jauh lebih canggih daripada kamera digital saya yang hanya sekitar 7,2 megapixel* ), diambil dari lokasi yang berbeda ( *foto saya saat bermakara kepada Bhikkhu Sangha diambil di Vihara Mahabodhi Seroja, Semarang, sedangkan foto Bp. Karim diambil di Thailand* ), dan dalam waktu yang berbeda ( *foto saya diambil 06 September 2009, sedang foto Bp.Karim diambil sekitar tahun 2008* ), namun foto-foto tersebut sama-sama menangkap fenomena alamiah ; yakni adanya *“bola-bola-bercahaya”* ; fenomena alamiah ini tidak perlu dimaknai dengan *“aneh-aneh”*, karena mungkin saja bola-bola bercahaya itu maenannya si *Dora-Emon, Nobita* dan *Giant*, he he



Kiriman Bp.Karim~Jakarta (DPSS) : Sungai Mekong di malam hari

---

**“Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantu”**

**( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaan Mereka masing-masing )**

â€“ RATANA-KUMARO â€“

Semarang-Barat, Senin, 14 September 2009

Entri ini dituliskan pada September 14, 2009 pada 3:48 pm dan disimpan dalam Arti Namaskara, BUDDHA, Makna ber-Namaskara, pentingnya namaskara. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## 9 Tanggapan ke â€œMAKNA BER-NAMASKARAâ€

1. 

**lovepassword** berkata

September 14, 2009 pada 8:42 pm

Memang sejuta makna. Hi Hi Hi. Tetapi yang aku bingung kok malah ada foto sungai ya ???

Balas

2. 

**ratanakumaro** berkata

September 15, 2009 pada 8:19 am

Dear Lovepassword,

Nah itu dia, justru karena ada foto sungai Mekong, maknanya bisa jadi genap **sejuta..** , kalau tanpa sungai Mekong, kurang lebih hanya bermakna **950.000** saja.. ^\_^

**May Happiness Always b With U,  
Sadhu3x**

Balas

o 

**lovepassword** berkata

September 16, 2009 pada 8:38 pm

Oh gicu toh ceritanya. Kemarin cuma foto doang jadi agak bingung ☹

Balas

3. 

**ENIH~Re** berkata

September 15, 2009 pada 5:01 pm

Gambar seperti bola2 , terutama yang agak banyak di Sungai Mekong itu khan gambar para dewa yach ???

Dear Enih,

Hah.., masaâ€™™ sih .. ^\_^ ☹

**May All Beings b Happy and Well,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas

4. 

**Karim~RE** berkata

September 15, 2009 pada 5:41 pm

Namobudhaya Bro ratana,

**Namo Buddhaya Bp. Karim yang saya hormati**

---

Terima kasih udah berkenan menampilkan foto kiriman saya di Blog anda ini.

---

**Terimakasih juga atas izin anda ini..**

**Maaf saya kemarin baru hendak mengirim email permohonan ijin pada anda untuk memasang foto kiriman Bapak tahun 2008 yang lalu, tapi sudah keburu Bapak memberi komentar ini, he he.. Untungnya diijinkan..**

---

Foto di tepian sungai Mekong ini saya ambil di daerah Nong Khai di perbatasan Thailand dengan Laos tapi saya saat itu berada di daerah Thailand. Kita bisa melihat keseberang yang merupakan wilayah Laos. Seperti mungkin Bro dan teman2 lainnya pernah dengar bahwa setiap tahun persis saat detik-detik Kathina di daerah tepian sungai Mekong ini akan muncul bola api naga dari dasar sungai Mekong ini, tetapi gak semua orang yang berada di situ dapat menyaksikannya jadi utk dapat menyaksikannya kita harus benar2 beradithana dan menjaga niat dan pikiran kita senantiasa baik.

---

**Terimakasih atas pemaparan menarik mengenai foto Sungai Mekong tersebut, sangat bermanfaat bagi kita semua disini.. .**

---

Saya tanggal 24 September akan ke Thailand dan ingin menyaksikan bola api naga ini (Bak Fai Festival) pada tgl 4 Oktober. Doakan saya berhasil melihat dan mengabadikan bola api naga ini dan saya akan kirim hasil jepretan saya ini ke Bro agar bisa disharing dengan yang lainnya.

---

**Saya ikut berharap semoga Bp.Karim berhasil melihat dan mengabadikan bola api naga tersebut, sehingga bisa di sharing kepada kami semua disini.. , yang pastinya akan membawa manfaat tak terkira..**

---

Demikian sedikit info dari saya.  
Semoga semua makhluk berbahagia.

Salam Metta, Karim

---

**Anumodana atas kebaikan Anda, Bp. Karim,**

**Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia,  
Sadhu 3x.**

**Salam Metta,  
Ratana Kumaro.**

Balas



5.

**Tedy berkata**

September 16, 2009 pada 9:03 pm

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO SAMMASAMBUDDHASSA

Iya, yah. Setelah sy perhatikan dgn seksama ternyata pada foto Bro Ratana sedang bernamaskara kepada Bhante terdapat 2 cahaya juga. Hmm, berarti ada yg turut bergembira atas penghormatan anda kepada sangha.

Semoga anda sehat dan bahagia!

Balas

o

**Lyta Liem berkata**

September 17, 2009 pada 9:24 am

Setelah Tedy mengatakan 2 cahaya di foto Mas Ratana, saya baru cengeh memang ada 2 cahaya di foto itu. Sebelumnya saya bingung kenapa fotonya dibandingkan dengan foto sungai. Btw itu betulan bola api naga ya, Mas Ratana?

Balas



**ratanakumaro berkata**

September 17, 2009 pada 9:43 am

**Dear Lyta Liem,**

Bukan, bulatan2-cahaya itu bukan "œbola-api-naga" sebagaimana dimaksudkan oleh Bp. Karim.. .

Kalau begitu, bulatan2-cahaya itu apa yah.. ^\_^  
He he..., maen tebak2an.. ,

Yah, fenomena alamiah saja lah.. ,  
Bukankah makhluk hidup seperti kita para manusia itupun sebuah fenomena alamiah semata.. ^\_^

**Mettacittena,  
May All Beings b Happy and Well,  
Sadhu,Sadhu,Sadhu.**

Balas



### ***Putra berkata***

September 17, 2009 pada 12:43 pm

Sukhi Hotu

bernamaskara merupakan salah satu cara untuk merefleksikan batin ke arah rendah hati yaitu dimana gudangnya knowledge (otak) turun ke bawah, sehingga hadayavatthu (tempat batin) lebih tinggi dibandingkan kepala yang katanya memiliki HARGA DIRI.

Hancurlah kesombongan, ketinggian hati, dan kecongkakan.

Terealisasinya anatta walaupun cuma beberapa detik, di barengi dengan pengetahuan nyanasampayutta. Selamat mempraktikkan namaskara

Sadhu.

Balas

# LAMANYA WAKTU YANG DIBUTUHKAN UNTUK MENJADI SEORANG BUDDHA

Ditulis oleh ratanakumaro di/pada September 19, 2009

â€œKelahiran sebagai manusia itu jarang, Kehidupan manusia itu sulit, Mendengar Kebenaran Mulia itu sulit, Munculnya seorang Buddha itu jarang.â€

[ Dhammapada 182 ]

---

â€œNamo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassaâ€

( Tikkhattum ; 3x )

**Memahami Istilah-istilah : Satu Siklus Dunia ( 1 Maha-Kappa ), Satu Periode Dunia ( 1 Asankkheyya-Kappa ), dan Antara-Kappa**

Kebanyakan orang yang membaca riwayat hidup Buddha akan berpikir, bahwa Petapa Gotama membutuhkan waktu enam tahun untuk menjadi Buddha. Fakta yang sesungguhnya adalah bahwa Buddha Gotama membutuhkan waktu selama 300.000 siklus *dunia* ( atau = 300.000 Maha-Kappa ) plus (+) 20 periode ( 20 Asankheyya-Kappa ; atau / sama dengan 400 antara-kappa ) yang tak terhitung lamanya untuk mencapai Pencerahan batin Sempurna dan menjadi seorang Buddha. Hampir tidak mungkin membayangkan panjangnya waktu tersebut.

Selama waktu perjalanan tersebut, Boddhisatta kita , telah bertemu sebanyak **125.000 Samma-Sambuddha** ( Era *Mano-Panidhana-Kala* ; diawali pertemuan Boddhisatta dengan Buddha Brahma-Dewa) + **38.700 Buddha** ( Era *Waci-Panidhana-Kala* ; diawali pertemuan Boddhisatta dengan Buddha Gotama-Purana ) + **3 Buddha** ( Buddha Tanhankara, Buddha Medhankara, Buddha Saranangkara ) + **24 Buddha** ( Era *Kaya-Panidhana-Kala* ; Dimulai pertemuan Boddhisatta dengan Buddha Dipankara ( Buddha pertama yang memberi ramalan kepastian pencapaian ke-Buddha-an Boddhisatta kita ) dan diakhiri pertemuan dengan Buddha Kassapa ( Buddha ke-24 yang memberi ramalan kepastian pencapaian ke-Buddha-an Boddhisatta kita ) . Total = **163.727 Samma Sambuddha** ; selama 300.000 siklus dunia + 20 periode dunia yang lampau yang tak terhitung lamanya .

Sebagian masyarakat Buddhis juga ada yang berpikiran bahwa Sang Buddha hanya membutuhkan waktu selama Empat (4) Asankkheyya-Kappa ( atau = satu (1) Maha-Kappa / 1 siklus dunia saja ) ditambah (+) seratus ribu (100.000) Maha-Kappa untuk merealisasi ke-Buddha-an. Pengertian ini hanyalah penggambaran untuk periode semenjak Boddhisatta ( calon-Buddha ) mendapat ramalan-pasti dari seorang Samma-Sambuddha ; dalam kasus ini, adalah sejak Petapa-Sumedha mendapat ramalan pasti dari Buddha-Dipankara bahwa kelak ia akan terlahir dalam keluarga Sakya berkasta Ksatriya, bernama Siddhatta-Gotama dan akan mencapai tingkat Samma-Sambuddha. Periode Empat A.K + 100.000 Kappa ini hanyalah menggambarkan periode dimana Boddhisatta menyempurnakan ke-sepuluh Kesempurnaan ( Dasa-Paramitha ), yang dikenal sebagai masa **â€œKaya-Pinidana-Kalaâ€**. Lagipula, waktu selama Empat (4) Asankkheyya-Kappa ( atau = satu (1) Maha-Kappa / 1 siklus dunia saja ) ditambah (+) seratus ribu (100.000) Maha-Kappa untuk merealisasi ke-Buddha-an hanya berlaku bagi Boddhisatta Pannadhika ( calon Buddha dengan faktor kebijaksanaan kuat ) , sedangkan untuk Boddhisatta Saddhadhika ( calon Buddha dengan faktor keyakinannya yang lebih kuat ) akan membutuhkan waktu 8 A.K + 100.000 Maha-Kappa ; dan bagi Boddhisatta Viriyadhika ( calon Buddha dengan faktor usahanya yang lebih kuat ) membutuhkan waktu 16 A.K + 100.000 Maha-Kappa.

Untuk mengerti bagian ini perlu memahami satuan-waktu dalam bahasa Pali yang digunakan untuk menerangkan hal ini. Mereka adalah :

- **Maha Kappa [Maha-Kalpa]** atau siklus dunia.
- **Asankkheyya-Kappa** atau periode yang tak dapat dihitung lamanya.
- **Antara-Kappa** ( *Anto-Kappa* )

Dalam rentang perjalanan manusia, (sesungguhnya) terdapat suatu masa dimana seluruh umat manusia hanya akan mempunyai batas waktu umur rata-rata hingga 10 tahun. Masa ini terjadi ketika moralitas umat manusia sedemikian merosotnya, sehingga umurnya hanya akan bertahan hingga 10 tahun, sesudah itu mati. Masa selang antara batas usia manusia rata-rata 10 tahun lalu naik sampai usia yang panjang sekali hingga mencapai delapan puluh ribu ( 80.000 ) tahun, lalu turun kembali hingga batas usia rata-rata menjadi 10 tahun kembali, itu adalah rentang waktu 1 **â€œAntara-Kappaâ€** ( **Antara satu kappa ke Kappa berikutnya, itulah â€œAntara-Kappaâ€** ).

Satu ( 1 ) Asankheyya Kappa adalah sama dengan 20 Antara Kappa. Satu ( 1 ) Asankheyya Kappa, oleh para sarjana dinyatakan, bila dialjabarkan sama dengan 10 pangkat 14 ( angka satu ( 1 ) diikuti empat belas (14) angka nol, sehingga lamanya melebihi jumlah jutaan-trilyun tahun. Dan Satu ( 1 ) Maha Kappa adalah sama dengan empat ( 4 ) Asankheyya Kappa, sehingga 1 Maha Kappa lamanya melebihi maha jutaan-trilyun tahun.

Sang Buddha menjelaskan siklus dunia sebagai berikut : Banyak, banyak tahun dari zaman sekarang suatu hujan deras yang destruktif (menghancurkan) akan terjadi, dan sebagai akibatnya sistem dunia akan berakhir. Kemudian, setelah satu waktu yang lama, dunia akan berkembang kembali. Dan kemudian, setelah satu periode yang lama, hujan lebat yang destruktif lainnya akan terjadi dan menghancurkan sistem dunia. Periode antara dua hujan yang destruktif adalah satu siklus dunia. Buddha telah membagi satu (1) siklus dunia menjadi empat (4) periode :

- Samwata-kappa
- Samwattathayi-Kappa
- Wiwata-kappa
- Wiwatattathayi-kappa

**Samwatta-kappa** : Periode pertama dari siklus dunia yang dikenal sebagai Samwatta-kappa merupakan periode yang sangat panjang antara hujan besar yang menghancurkan dan munculnya tujuh matahari, yang mana pada waktu itu seluruh sistem dunia terbakar habis. Periode ini dikenal sebagai periode kekacauan atau periode tahap pembubaran.

**Samwattathayi-Kappa** : Periode kedua dari siklus dunia, yang dikenal sebagai Sawattathayi, adalah ketika langit dan berbagai surga (cakrawala) yang diatas dan dibawah dunia ditutupi dengan debu tebal dan kegelapan. Periode yang lama ini dikenal sebagai periode berlangsungnya kekacauan, atau periode berlangsungnya tahap pembubaran.

**Wiwatta-kappa** : Periode ketiga, yang dikenal sebagai witatta-kappa, dimulai dengan hujan deras yang produktif, dan terus berlangsung hingga matahari dan bulan mulai muncul. Periode ini dikenal sebagai periode perkembangan yang panjang.

**Wiwattathayi-Kappa** : Periode keempat, yang dimulai ketika matahari dan bulan muncul melalui debu, yang dikenal sebagai wiwattathayi, kelangsungan evolusi, dan berlangsung hingga hujan besar berikutnya yang menghancurkan.

Masing-masing fase dari keempat fase tersebut diatas dibagi menjadi 20 *anto-kappa* (**64 menurut** beberapa teks).

Masing-masing fase tersebut disebut *â€œKappa-Menengahâ€* / *Asankkheyya-Kappa*. *Kappa-menengah* terdiri dari dua-puluh ( 20 ) *kappa-kecil* / *anto-kappa*. *Kappa-kecil* / *anto-kappa* pertama disebut *kappa-turun*, dan *kappa-kecil* terakhir ( yang ke-20 ) disebut *kappa naik*.

Delapan-belas ( 18 ) *kappa-kecil* di antara *kappa-turun* dan *kappa-naik* merupakan siklus yang terdiri atas paruh-pertama naik dan paruh-kedua turun.

Sehingga, yang dimaksud dengan satu siklus dunia adalah dari **Samwatta-Kappa** , lalu melewati **Samwattathayi-Kappa**, melewati **Wiwatta-Kappa**, melewati **Wiwattathayi-Kappa**, kemudian kembali lagi pada era **Samwatta-Kappa** ; demikianlah sehingga dinyatakan bahwa **satu siklus dunia adalah periode antara dua hujan yang destruktif**. Lamanya **satu siklus dunia** adalah sama-dengan **satu (1) Maha-Kappa** ( *atau = empat (4) Asankkheyya-Kappa* ).

Sedangkan yang dimaksud dengan satu (1) periode adalah satu periode dari keempat periode dalam satu siklus dunia tersebut ( *yaitu* : **Samwatta-Kappa** , **Samwattathayi-Kappa**, **Wiwatta-Kappa**, **Wiwattathayi-Kappa** ). Lamanya **satu periode** adalah sama dengan **satu (1) Asankkheyya-Kappa** ( *atau = dua puluh (20) Antara-Kappa / Anto-Kappa* )

Kita sekarang berada di salah satu dari dua puluh *anto-kappa* dalam periode yang dikenal sebagai **Wiwattathayi**, kelangsungan evolusi. Dalam setiap *anto-kappa* jangka hidup seseorang naik hingga satu periode yang sangat panjang, dan menurun lagi hingga kira-kira sepuluh tahun. Kita sekarang berada dalam periode yang sangat menguntungkan. Lima Buddha dilahirkan dalam siklus dunia ini ( *karenanya dikenal sebagai Maha Baddha Kappa*). Empat Buddha telah muncul. Era (zaman) Buddha Metteya (Maitreya) belum datang.

Waktu yang diperlukan untuk terbentuk dan hancurnya suatu sistem dunia sangatlah panjang; diperlukan sangat banyak **kappa** ( *sebagai satuan waktu* ) untuk itu. Sewaktu Sang Buddha ditanya tentang panjang kurun waktu satu *kappa*, Beliau menjawab :

**â€œ Sangat panjang kurun waktu satu kappa. Tak dapat diperhitungkan dengan tahun, abad ataupun ribuan abad.â€**

**â€œ Bila demikian, Guru, dapatkah dengan menggunakan perumpamaan?â€**

**â€œDapat,. Bayangkan bongkahan suatu gunung besar, tanpa retak, tanpa celah, padat, berukuran panjang 1 mil, lebar 1 mil dan tingginya juga 1 mil. Lalu bayangkan setiap seratus tahun ada orang datang menggosoknya dengan sepotong sutra Benares. Maka, akan lebih cepat bukit itu habis tergosok daripada suatu masa kappa berlalu. Pula ketahuilah, lebih dari satu, lebih dari ribuan, lebih dari ratusan ribu kappa, sebenarnya telah berlalu.â€**

Tentu saja selendang sutra akan habis sebelum batu itu terkikis habis. Buddha memberikan perumpamaan yang indah itu untuk memberikan sebuah gagasan pikiran kepada kita, bahwa satu siklus dunia atau maha Kappa itu sungguh-sungguh teramat sangat lama.

Sang Buddha menjelaskan, bahwa alam-semesta ini telah mengalami siklus *â€œdaur-ulangâ€* berulang-kali, sehingga kiamat dalam Buddha-Dhamma tidaklah dianggap sebagai *â€œakhir-duniaâ€*, karena setelah kiamat, maka alam-semesta ini akan mengalami proses siklus pembentukan kembali. Oleh karena itulah dinyatakan bahwa Sang Buddha membutuhkan waktu selama 300.000 siklus dunia ( *atau = 300.000 Maha-Kappa* ) plus (+) 20 periode ( 20 *Asankheyya-Kappa* ; *atau / sama dengan 400 antara-kappa* ) yang tak terhitung lamanya untuk mencapai Pencerahan batin Sempurna dan menjadi seorang Buddha.

Jika kita bisa memahami, mengimajinasikan betapa sangat lamanya jangka waktu yang dibutuhkan untuk merealisasi ke-Buddha-an ini, maka kita tidak akan hanya mengagumi tugas mulia seorang Bodhisatta, tetapi juga ketabahan dan keuletan serta keteguhan-hati-Nya untuk mencapai ke-Buddha-an yang Tertinggi (Samma-Sambuddha).

## **ERA PRA MANO-PANIDHANA KALA**

### **( Era Sebelum Aspirasi Mental)**

Era ini adalah era ketika Sang Buddha Gotama pertama kali bercita-cita untuk mencapai ke-Buddha-an. Ini adalah sebuah masa yang sudah sangat lama sekali, lebih dari 300.000 siklus dunia yang lampau ( *seperti sudah kita pahami, satu siklus dunia adalah satu siklus dari masa hujan destruktif di masa penghancuran alam semesta, kemudian sampai kepada pembentukan dan evolusi seperti masa kita hidup di abad ke-21 sekarang ini, hingga kelak saat masa kiamat / penghancuran datang kembali ; itulah satu siklus dunia* ), dan ditambah 20 periode yang tidak terhitung yang telah berlalu.

Pada saat itu, Buddha kita dilahirkan di dalam sebuah keluarga miskin. Setelah ayahnya meninggal, dia menghidupi ibunya penuh kesulitan dengan menjual kayu bakar dan sayuran. Karena sulit untuk bertahan hidup dengan penghasilannya itu, dia memutuskan untuk menumpang sebuah kapal dagang dalam perjalanannya menuju Suwanna-Bhumi. Tetapi ibunya berat hati untuk membiarkan dia pergi sendiri. Untuk menyenangkan ibunya, dia membawa serta ibunya di kapal itu. Suatu hari, kurang lebih seminggu setelah kapal berangkat, sebuah badai mengamuk dan kapal terbalik. Sebagian besar penumpangnya tenggelam. Lelaki miskin itu berenang dengan berani untuk mencari ibunya. Kemudian, dengan mempertaruhkan hidupnya, dia menggendong ibunya di punggungnya dan dengan susah payah dia berenang ke daratan.

Ibunya yang berterimakasih memberkahi anaknya dengan mengatakan, **“Karena kamu menyelamatkan aku dari tenggelam di laut, maka suatu hari kamu akan mampu menyelamatkan orang-orang lain dari segala penderitaan mereka ( menjadi seorang Buddha )”**.

Diilhami oleh kata-kata ibunya orang miskin itu membuat aspirasi mental yang pertama muncul untuk mencapai ke-Buddha-an. Dia berpikir, **“Semoga pada suatu hari aku dapat menyelamatkan makhluk-makhluk hidup, dengan menunjukkan kepada mereka jalan untuk menghancurkan penderitaan.”**

Sejak saat itu dan seterusnya, dia dikenal sebagai “Bodhisatta” ( Skt. : Bodhisattva ) ~ seseorang yang berada di Jalan menuju Kesempurnaan ; atau orang yang bercita-cita untuk mencapai tingkat Buddha. Bodhisatta kemudian memulai tugas yang berat untuk menyempurnakan diri-Nya dengan mengikuti praktik yang dikenal sebagai “Dasa-Paramita” ( Sepuluh-Kesempurnaan ) :

1. Kesempurnaan Kemurahan-Hati ( Dana-Paramita )
2. Kesempurnaan Moralitas ( Sila-Paramita )
3. Kesempurnaan Pelepasan-Keduniawian ( Nekkhamma-Paramita )
4. Kesempurnaan Kebijaksanaan ( Panna-Paramita )
5. Kesempurnaan Semangat ( Viriya-Paramita )
6. Kesempurnaan Kesabaran ( Khanti-Paramita )
7. Kesempurnaan Kebenaran ( Sacca-Paramita )
8. Kesempurnaan Kebulatan-Tekad ( Adhitthana-Paramita )
9. Kesempurnaan Cinta-Kasih ( Metta-Paramita )
10. Kesempurnaan Keseimbangan-Batin ( Upekkha-Paramita )

Ada dua kisah Jataka ( kisah kehidupan lampau Sang Buddha Gotama ) yang berhubungan dengan saat antara aspirasi mental pertama ini , dengan aspirasi mental pertama yang dibuat oleh Bodhisatta bernama Sumedha di hadapan seorang Samma-Sambuddha ( yaitu dihadapan Buddha-Dipankara ).

Pada titik waktu tersebut, ketika Bodhisatta pertama kali membuat aspirasi mental untuk mencapai ke-Buddha-an di hadapan seorang Samma-Sambuddha, periode **Mano-Panidhana Kala** dimulai.

Kisah pertama menceritakan saat Bodhisatta dilahirkan sebagai anak laki-laki Raja Benares. Dia kemudian dikenal sebagai **Sattutapa**. Setelah ayahnya meninggal, dia naik tahta sebagai Raja. Raja memiliki seekor gajah yang terlatih dan indah. Ketika mendengar bahwa salah satu taman-Nya dihancurkan oleh gajah-gajah liar, raja berangkat dengan menunggang gajahnya yang terlatih untuk memeriksa kerusakan. Sementara dia memeriksa tingkat kerusakan dan berkata kepada menternya, gajahnya yang terlatih mencium bau gajah betina yang hadir di malam sebelumnya. Gajah yang terlatih itu melepaskan diri dan meninggalkan pawangnya, dan berlari ke dalam hutan mengejar gajah betina itu. Beberapa hari kemudian, gajah itu kembali dan pawangnya menjelaskan kepada raja bahwa, gajah yang biasanya taat itu telah berubah dan pergi karena nafsu birahinya kepada gajah betina itu.

Raja merenungkan informasi itu, dan, karena merasa jijik pada akibat nafsu birahi pada gajahnya yang tenang, jinak dan terlatih, Beliau memutuskan untuk meninggalkan aneka kesenangan sensual dan menjadi seorang petapa. Dia meninggalkan milik-milik duniawinya dan kerajaannya, lalu menjalani kehidupan sebagai orang suci. Meskipun periode Kaya-Panidhana-Kala baru saja berlangsung, Bodhisatta telah melengkapi kesempurnaan dalam pelepasan. Dia mulai mempraktikkan kesempurnaan dalam hal ini.

Kisah kedua, mengisahkan bagaimana Bodhisatta dilahirkan sebagai seorang Brahmana bernama **Brahma-Kumara**. Pada usia ke-16 tahun dia menyelesaikan pendidikannya dan menjalani kehidupan sebagai seorang petapa. Dia bermeditasi di kaki Gunung Munda dengan murid-muridnya, dimana murid utamanya adalah Buddha masa depan : **Metteya ( Maitreya )**. Suatu hari, ketika mereka pergi mencari buah-buahan untuk dimakan, Bodhisatta melihat induk harimau yang kelaparan yang baru saja melahirkan yang berada di dasar sebuah jurang yang terjal. Melihat induk harimau yang kelaparan itu hampir memangsa bayi-bayinya, dia memanggil muridnya yang utama dan meminta dia untuk mencari bangkai binatang yang mati, untuk diberikan kepada induk harimau itu. Akan tetapi, sebelum muridnya kembali, Bodhisatta melihat induk harimau itu mulai menerkam bayi-bayinya. Untuk menjalankan cita-cita luhur ke-Buddha-an, dia melompat dari jurang terjal dan membiarkan induk harimau yang kelaparan itu menyantap dirinya, dengan demikian dia menyelamatkan kehidupan bayi-bayi harimau. Sebagian orang berpikir, bahwa kematian ini yang menyebabkan Buddha-Gotama mencapai ke-Buddha-an terlebih-dahulu sebelum Maitreya mencapai ke-Buddha-an kelak. Lebih dari

300.000 siklus dunia dan 20 periode yang tak terhitung yang lalu Boddhisatta telah memulai mempraktikkan kemurahan-hati. Sekian tahun kemudian, selama Kaya-Panidhana-Kala, Beliau telah mencapai kesempurnaan dalam kemurahan-hati (dana).

## ERA MANO-PANIDHANA KALA

### (Era Aspirasi Mental)

Era ini masih dalam hitungan waktu 300.000 siklus dunia + 20 periode yang tak terhitung lamanya diwaktu yang lampau. Era Mano-Panidhana-Kala ini dilalui selama 100.000 siklus dunia diselingi dengan tujuh periode yang tak terhitung lamanya.

Era Mano-Panidhana-Kala ini dilalui selama 100.000 siklus dunia diselingi dengan tujuh periode yang tak terhitung lamanya. Selama ini Boddhisatta menyatakan cita-cita luhur untuk mencapai ke-Buddha-an di hadapan seorang Buddha yang lain.

Boddhisatta Gotama saat itu dikenal sebagai **Raja Atidewa**. Samma-Sambuddha yang ada saat masa hidupnya Raja Atidewa ini adalah **Buddha Brahma-Dewa**.

Pada suatu ketika, Raja Atidewa sedang melihat keluar dari balkonnnya di istana ketika dia melihat Buddha Brahma-Dewa. Raja segera mendekati Buddha, memujanya dengan bunga-bunga melati dan menyatakan cita-cita luhurnya untuk mencapai ke-Buddha-an. Dia kemudian membangun vihara besar untuk Buddha dan menyediakan segala kebutuhan untuk Beliau dan para Bhikkhu-Nya.

Selama periode Mano-Panidhana-Kala ini, terdapat **125.000 Samma-Sambuddha**. Boddhisatta kita menjumpai semua Buddha tersebut dan menyatakan cita-cita luhurnya untuk mencapai ke-Buddha-an di hadapan setiap Buddha setelah melakukan berbagai perbuatan yang baik.

Kemudian melalui satu periode dengan banyak siklus dunia dimana selama itu tidak ada seorang Samma-Sambuddha. Boddhisatta dilahirkan sebagai seorang yang mencapai Jhana, dan dilahirkan di alam **Brahma**.

## ERA WACI-PANIDHANA-KALA

### (Era Aspirasi Verbal)

Era ini terjadi pada 200.000 siklus dunia + 13 periode yang lampau yang tak terhitung lamanya. Era Waci-Panidhana-Kala ini dilalui selama 100.000 siklus dunia + 9 periode yang tak terhitung lamanya.

Selama era ini, Boddhisatta Gotama menyatakan aspirasi verbal di hadapan Buddha yang lain.

Periode ini dimulai pada zaman **Buddha Purana-Gotama**.

Sebagaimana dikisahkan, pada akhir era Mano-Panidhana-Kala, Boddhisatta terlahir kembali di alam Brahma. Setelah masa hidupnya di alam Brahma dijalani sepenuhnya, Boddhisatta dilahirkan sebagai **Pangeran Sagara** di dalam keluarga istana di kota Dhannawati. Setelah menyelesaikan pendidikannya dia dinobatkan sebagai seorang penguasa dunia.

Pada zaman itu ada seorang raja bernama Yasaniwasa dan seorang ratu bernama Wimala yang memerintah kota Siriniwasa. Anak laki-laki mereka meninggalkan kehidupan istana untuk mencapai ke-Buddha-an, dan 14 hari kemudian mencapai Pencerahan-Sempurna. Dia kemudian dikenal sebagai Buddha-Gotama, yang sekarang ini disebut sebagai **Buddha Gotama-Purana** (*Sesepuh ; Buddha Gotama-Purana ini bukan Buddha-Gotama kita yang terakhir hidup sebagai Pangeran Siddhatta Gotama*). Ketika **Pangeran Sagara** (Calon Buddha kita) mendengar bahwa Buddha Gotama-Purana sedang mengunjungi Dhanawati, dia tertarik dan meninggalkan istana dan pergi memberikan penghormatan kepada Buddha. Kemudian, setelah membangun vihara besar untuk Buddha dan menyediakan segala keperluan Beliau, dia kemudian menyatakan cita-citanya untuk mencapai ke-Buddha-an.

Pangeran Sagara, Boddhisatta kita, berkata, **“Yang-Mulia, dengan perbuatan-perbuatan baik ini, semoga aku, seperti halnya Anda, dilahirkan di dalam keluarga yang dikenal sebagai kaum Sakya dan dikenal sebagai Gotama, seperti Anda, dan semoga saya mencapai ke-Buddha-an pada suatu hari di masa depan.”**

Buddha Gotama-Purana kemudian meramalkan, **“Jika kamu memenuhi semua kesempurnaan, kamu pasti akan mencapai keinginanmu dan mencapai ke-Buddha-an.”**

Demikianlah Boddhisatta kita menyatakan aspirasi verbal yang pertama, dan menerima ramalan pertama yang tidak spesifik (dari segi tempat, waktu, dll.) ini. Kemudian dia meninggalkan kerajaannya dan menjadi murid Buddha Purana-Gotama.

Selama periode ini, ada **38.700 Buddha** dan Boddhisatta kita menjumpai setiap Buddha itu dan menyatakan aspirasi verbalnya di hadapan mereka, dan menerima ramalan yang tidak spesifik dari setiap Buddha.

## Bertemu dengan Buddha-Tanhangkara

Periode berikutnya dari era Waci-Panidhana-Kala adalah pada masa Buddha-Tanhangkara. Ini terjadi pada masa 100.000 siklus dunia + empat periode yang lampau yang tak terhitung lamanya.

Sepanjang periode ini, berlangsunglah Maha-Kappa dari Waci-Panidhana-Kala. Selama Maha-Kappa dari Waci-Panidhana-Kala berlangsung, di kota *Pupphawati*, memerintah Raja bernama **Sunanda** dan Ratu bernama **Sunanda-Dewi**.

Mereka memiliki anak laki-laki bernama **Tanhangkara** yang meninggalkan kerajaannya, dan setelah mempraktikkan berbagai kebajikan selama satu minggu, mencapai Pencerahan-Sempurna. Pada waktu itu, Boddhisatta kita dilahirkan sebagai Raja dunia bernama **Sudassana** di kota *Surindawati*. Melihat Buddha-Tanhangkara, Raja Sudassana melakukan banyak perbuatan baik dan



menyatakan aspirasi verbal untuk mencapai ke-Buddha-an. Kembali Boddhisatta kita menerima ramalan tidak spesifik. Dia kemudian meninggalkan kerajaannya dan menjadi murid Buddha-Tanhangkara.

### **Bertemu dengan Buddha-Medhangkara**

Periode berikutnya dari era Waci-Panidhana-Kala adalah pada masa **Buddha-Medhangkara**. Ini terjadi pada masa 100.000 siklus dunia + empat periode yang lampau yang tak terhitung lamanya.

Sepanjang periode ini, berlangsunglah Maha-Kappa dari Waci-Panidhana-Kala. Dalam anto-kappa ini, di kota *Mekhala*, memerintah seorang Raja bernama **Sudewa** dan ratu bernama **Yasodhara**. Mereka memiliki seorang anak laki-laki bernama **Medhangkara** yang meninggalkan kerajaannya, dan mempraktikkan berbagai kebajikan dan mencapai Pencerahan-Sempurna.

Pada masa itu Boddhisatta kita dilahirkan di dalam keluarga seorang Brahmana, dan dia bernama **Somanassa** menurut nama kota dimana dia tinggal. Somanassa mempersembahkan berbagai dana kepada Buddha-Medhangkara dan membangun beberapa ruangan untuk meditasi, kemudian bergabung sebagai murid Buddha-Medhangkara. Kembali Boddhisatta kita menyatakan aspirasi verbal untuk mencapai ke-Buddha-an dan menerima ramalan yang tidak spesifik.

### **Bertemu dengan Buddha-Saranangkara**

Periode berikutnya dari era Waci-Panidhana-Kala adalah pada masa Buddha-Sarangkara. Ini terjadi pada masa 100.000 siklus dunia + empat periode yang lampau yang tak terhitung lamanya.

Sepanjang periode ini, berlangsunglah Maha-Kappa dari Waci-Panidhana-Kala. Dalam anto-kappa berikutnya, di kota *Wipula*, memerintah seorang Raja bernama **Sumanggala** dan **Ratu Yasawathi**. Mereka memiliki anak laki-laki bernama **Saranangkara** yang meninggalkan kerajaannya, dan mempraktikkan berbagai kebajikan dan mencapai Pencerahan-Sempurna. Pada zaman itu Boddhisatta dilahirkan dalam keluarga seorang Brahmana bernama **Yasawanta**. Dia membangun banyak vihara dan menyediakan nasi susu dan kebutuhan lain untuk Buddha. Dia kemudian menyatakan aspirasi verbal dan kembali menerima ramalan yang tidak spesifik. Dia kemudian bergabung dengan Sangha para Bhikkhu, merealisasi Jhana, dan dilahirkan di alam Brahma.

Hingga bertemu Buddha-Saranangkara, Boddhisatta kita belum memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk menerima Pernyataan yang Pasti. Semua yang Beliau terima dari para Buddha tersebut hanyalah pernyataan yang tidak spesifik.

Setelah bertemu dengan ketiga Buddha ini : **Buddha Tanhangkara, Buddha Medhangkara, Buddha Saranangkara** ; Boddhisatta kita akan mulai mendapat ramalan pasti saat nanti bertemu dengan **Buddha-Dipangkara** dan hingga ke-23 Buddha lainnya berikutnya setelah Buddha-Dipangkara. Era dimana Boddhisatta kita mendapat ramalan pasti bahwa kelak Beliau akan mencapai ke-Buddha-an, disebut dengan era **â€œKaya-Pinidhana-Kalaâ€**.

## **ERA KAYA-PINIDHANA-KALA**

### **(Era Tindakan)**

Era ini terjadi pada 100.000 siklus dunia + 4 periode yang lampau yang tak terhitung lamanya. Era Kaya-Pinidhana-Kala ini dilalui selama 100.000 siklus dunia ( *100.000 Maha Kappa* ) + 4 periode ( *4 Asankkheyya Kappa* ) yang tak terhitung lamanya.

Periode ini dimulai pada zaman **Buddha-Dipankara**. Boddhisatta kita saat itu dikenal sebagai **Petapa Sumedha**.

Periode yang dilalui selama 4 Asankkheyya Kappa + 100.000 Maha-Kappa / Siklus dunia ini, adalah periode dimana Boddhisatta menerima ramalan yang pasti (spesifik) dari Samma-Sambuddha yang lain.

Pada saat itu, Boddhisatta kita dilahirkan di dalam keluarga Brahmana dan bernama Sumedha. Dia telah mendistribusikan seluruh kekayaannya di antara kaum miskin dan menjalani kehidupan sebagai seorang petapa.

Pada saat yang sama ada seorang Raja bernama Sumedha, dan seorang Ratu bernama Sumedha yang memerintah kota Rammawati. Anak laki-laki mereka meninggalkan kehidupan istana dan mencapai Pencerahan-Sempurna. Beliau dikenal sebagai Buddha Dipankara. Ketika mendengar bahwa Buddha-Dipankara sedang berkunjung, Petapa Sumedha mulai menghiasi satu jalur jalan yang akan dilalui Beliau. Akan tetapi, Buddha Dipankara tiba sebelum petapa Sumedha selesai menyiapkan jalan itu. Sejangkauan jalan di hadapan Buddha berlumpur. Dengan merebahkan tubuh melintang di bidang yang berlumpur itu, Sumedha meminta agar Buddha-Dipankara dan para pengikut-Nya meniti dirinya supaya kakinya tidak kotor. Kemudian Boddhisatta kita menyatakan tekadnya untuk mencapai ke-Buddha-an. Buddha-Dipankara memberinya delapan genggam bunga melati-putih yang melambangkan **â€œJalan-Ariya-Beruas-Delapanâ€** yang direalisasi semua Buddha.

Buddha-Dipankara kemudian memberikan ramalan secara pasti (spesifik), dengan bersabda, **â€œ Di masa depan yang jauh, kamu akan dilahirkan sebagai orang dari suku Sakya, dan akan mencapai Pencerahan-Sempurna sebagai Buddha-Gotama.â€** Sejak menerima ramalan pasti ini, Boddhisatta mulai berjuang untuk menyempurnakan **â€œDasa-Paramaitaâ€** ( Sepuluh-Kesempurnaan ).

Delapan kondisi harus dimiliki untuk menerima ramalan (proklamasi) yang pasti (spesifik). Kedelapan kondisi tersebut adalah :

1. Ia adalah manusia
2. Ia adalah laki-laki
3. Telah memenuhi semua kondisi seperti Kesempurnaan yang diperlukan untuk meraih tingkat ke-Arahatta-an dalam kehidupan itu juga
4. Dia harus bertemu muka dengan muka dengan seorang Buddha yang hidup.
5. Dia harus menjadi seorang Petapa yang percaya hukum karma (Kammavadi) atau pernah menjadi anggota Sangha dalam

masa kehidupan seorang Buddha.

6. Dia harus memiliki kekuatan-batin / mencapai keempat Rupa-Jhana dan keempat Arupa-Jhana ( yang dikenal sebagai *Attha-Samapatti-Jhana-Labhi* ).
7. Berusaha keras untuk mengembangkan kesempurnaan tanpa memperdulikan hidupnya .
8. Dia harus memiliki kebulatan tekad yang kuat untuk menjadi seorang Buddha meskipun dia tahu bahwa dia akan menanggung penderitaan sebagai binatang, setan, dan lain-lain di dunia yang menyedihkan. Dengan kata lain, dia harus mencegah dirinya untuk mencapai tingkat Arahata, dengan tekad bulat dan tetap berdiam di dalam samsara untuk kepentingan ummat manusia dan para dewa.

Pada zaman Buddha-Dipankara, lebih dari 200.000 siklus dunia + 16 periode yang tak terhitung lamanya setelah Beliau menyatakan aspirasi mentalnya yang pertama, Boddhisatta kita menemukan delapan perolehan dan menerima ramalan yang pasti (spesifik).

Cita-cita Boddhisatta untuk menjadi seorang Buddha kini telah pasti. Tetapi pada tingkat ini pun, setelah sekian tahun yang tak terhitung lamanya mempraktikkan kemurahan hati (Dana), moralitas (Sila), pelepasan (Nekkama), Kebenaran (Sacca), dan lain-lain, Boddhisatta kita masih seorang duniawi (puthujana). Yaitu, bahwa dia tidak mencapai kesucian, bahkan belum pula merealisasi tingkat kesucian yang pertama ; *Sottapanna*.

Tetapi jika Boddhisatta saat itu menghendaki, saat itu juga ia dapat memenangkan kebebasan-Nya dengan merealisasi tingkat Arahata. Pada tahapan ini dia menahan pencapaian ini, dengan kebulatan tekad dan terus di dalam samsara untuk menyempurnakan Dasa-Paramita demi kebaikan ummat-manusia. Pada hari yang bersejarah di saat ia menerima ramalan pasti dari Buddha-Dipankara, petapa Sumedha membuat pernyataan sebagai berikut :

**“Hari ini jika keinginanku demikian, Pelanggaran-pelanggaranku akan memakan aku.**

**Tetapi untuk apa buah Ajaran menyelamatkan aku sebelum Aku mencapai Kemahatahuan ( Sabbanuta-Nana ) ?**

**Aku akan mencapai Kemahatahuan lebih dahulu,**

**Dan menjadi Buddha di dunia.**

**Tetapi buat apa aku, seorang manusia yang berani,**

**Mencari lautan untuk menyeberang seorang diri ?**

**Kemahatahuan harus aku capai lebih dahulu,**

***Dan ummat manusia dan para dewa beramai-ramai menyeberang.*”**

Boddhisatta mengetahui bahwa ada banyak perangkap antara waktu itu dengan waktu ketika Beliau ingin mencapai ke-Buddha-an Tertinggi, mengetahui bahwa, di dalam samsara Beliau ~ melalui tindakannya ~ dapat dilahirkan di dalam salah satu alam yang tidak bahagia, mengetahui dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai keselamatan, Boddhisatta Sumedha menghindarinya demi kita. Beliau menghindarinya untuk kebaikan ummat manusia dan para dewa.

Selama periode ini, yang dikenal sebagai Kaya-Panidhana-Kala, Boddhisatta menyempurnakan dirinya ( menyempurnakan *Dasa-Pamaita* / Sepuluh-Kesempurnaan ) dan mempertahankan kebulatan tekad dan cita-citanya untuk mencapai ke-Buddha-an. Pada era Kaya-Panidhana-Kala inilah keseluruhan dari Dasa-Paramita selesai disempurnakan oleh Boddhisatta, dan kelak akan terlahir terakhir kalinya sebagai manusia bernama Pangeran Siddhatta Gotama.

Pada era Kaya-Panidhana-Kala ini, Boddhisatta kita menerima ramalan pasti dari ke-24 Samma-Sambuddha yang lain. Ke-24 Samma-Sambuddha tersebut adalah sebagai berikut :

**1. Buddha Dipankara** ~ Boddhisatta dilahirkan sebagai **Petapa Sumedha** dan menerima ramalan yang pasti (spesifik).

*Setelah berlalu satu periode yang lamanya 1 Asankkheyya-Kappa , kemudian muncullah Samma-Sambuddha yang berikutnya, yaitu **Buddha Kondanna**.*

**2. Buddha Kondanna** ~ Boddhisatta kita terlahir sebagai manusia dan menjadi seorang **Raja Cakkavatti** bernama **Vijitavi**.

*Setelah berlalu satu periode yang lamanya 1 Asankkheyya-Kappa, kemudian muncullah Samma-Sambuddha yang berikutnya, yaitu **Buddha Manggala**.*

**3. Buddha-Manggala** ~ Boddhisatta terlahir sebagai manusia dan menjadi seorang **Brahmana** bernama **Suruci**.

**4. Buddha Sumana** ~ Boddhisatta kita terlahir sebagai seekor naga dan menjadi **Raja Naga** bernama **Atula**.

**5. Buddha Rewata** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang manusia dan menjadi **Brahmana** bernama **Atideva**.

**6. Buddha Sobhita** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang manusia dan menjadi **Brahmana** bernama **Ajita**.

*Setelah berlalu satu periode yang lamanya 1 Asankkheyya-Kappa, kemudian muncullah Samma-Sambuddha yang berikutnya, yaitu **Buddha Anomadassi**.*

**7. Buddha Anomadassi** ~ Boddhisatta kita terlahir sebagai makhluk setan dan menjadi **pemimpin para Asura**.

8. **Buddha Paduma** ~ Boddhisatta kita terlahir sebagai seekor singa.

9. **Buddha Narada** ~ Boddhisatta kita terlahir sebagai seorang manusia dan menjadi seorang petapa bernama **Jatila**.

*Setelah berlalu satu periode yang lamanya 1 Asankkheyya-Kappa kemudian muncullah Samma-Sambuddha yang berikutnya, yaitu **Buddha Padumuttara**.*

10. **Buddha Padumuttara** ~ Boddhisatta kita terlahir menjadi seorang laki-laki yang kaya raya bernama **Jatila**. Periode ini terjadi pada 100.000 Maha-Kappa sebelum kelahiran kembali Boddhisatta kita yang terakhir kalinya sebagai seorang manusia dan menjadi Pangeran Siddhatta Gotama yang kelak merealisasi ke-Buddha-an menjadi Buddha-Gotama.

*Setelah berlalu satu periode yang lamanya 70.000 Maha-Kappa ( 70.000 siklus dunia ) kemudian muncullah Samma-Sambuddha yang berikutnya, yaitu **Buddha Sumedha**.*

11. **Buddha Sumedha** ~ Boddhisatta kita terlahir sebagai manusia dan menjadi seorang **Brahmana** bernama **Uttara** ; yang nantinya akan menjadi Bhikkhu.

Periode ini terjadi pada 30.000 Maha-Kappa ( 30.000 siklus dunia ) sebelum kelahiran kembali Boddhisatta kita yang terakhir kalinya sebagai seorang manusia dan menjadi Pangeran Siddhatta Gotama yang kelak merealisasi ke-Buddha-an menjadi Buddha-Gotama.

*Setelah berlalu satu periode yang lamanya 12.000 Maha-Kappa ( 12.000 siklus dunia ) kemudian muncullah Samma-Sambuddha yang berikutnya, yaitu **Buddha Sujata**.*

12. **Buddha Sujata** ~ Boddhisatta kita terlahir menjadi seorang manusia dan menjadi seorang Raja bernama **Raja Cakkavatti**.

*Periode ini terjadi pada 18.000 Maha Kappa ( 18.000 siklus-dunia ) sebelum kelahiran kembali Boddhisatta kita yang terakhir kalinya sebagai seorang manusia dan menjadi Pangeran Siddhatta Gotama yang kelak merealisasi ke-Buddha-an menjadi Buddha-Gotama.*

13. **Buddha Piyadassi** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang manusia dan menjadi Brahmana bernama **Kassapa**.

14. **Buddha Atthadassi** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang manusia dan menjadi petapa bernama **Susima**.

15. **Buddha Dhammadassi** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang raja Dewa , yaitu sebagai **Dewa Sakka**.

16. **Buddha Siddhatta** ~ Boddhisatta kita terlahir menjadi seorang manusia dan menjadi petapa bernama **Mangala**.

17. **Buddha Tissa** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang manusia dan menjadi seorang raja bernama **Sujata** yang kemudian menjadi seorang petapa.

*Periode ini adalah 92 Maha-Kappa ( 92 siklus dunia ) sebelum kelahiran kembali Boddhisatta kita yang terakhir kalinya sebagai seorang manusia dan menjadi Pangeran Siddhatta Gotama yang kelak merealisasi ke-Buddha-an menjadi Buddha-Gotama.*

18. **Buddha Phussa** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang manusia menjadi seorang Raja bernama **Vijitavi** yang kemudian menjadi seorang Bhikkhu.

19. **Buddha Vipassi** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seekor naga dan menjadi **Raja Naga** yang bernama **Atula**. Ini adalah kedua kalinya Boddhisatta kita menjadi Raja Naga bernama Atula, setelah sebelumnya pernah pula terlahir sebagai Naga dan menjadi Raja Naga bernama Atula pada masa Buddha Sumana ( lihat pada point no.4 )

20. **Buddha Sikkhi** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang manusia dan menjadi **Raja** bernama **Arindama**.

*Periode ini adalah 31 Maha-Kappa ( 31 siklus dunia ) sebelum kelahiran kembali Boddhisatta kita yang terakhir kalinya sebagai seorang manusia dan menjadi Pangeran Siddhatta Gotama yang kelak merealisasi ke-Buddha-an menjadi Buddha-Gotama.*

21. **Buddha Vessabhu** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang manusia dan menjadi Raja bernama **Sudassana** yang kemudian menjadi Bhikkhu.

*Periode ini adalah 1 Maha-Kappa ( 1 siklus dunia ) sebelum kelahiran kembali Boddhisatta kita yang terakhir kalinya sebagai seorang manusia dan menjadi Pangeran Siddhatta Gotama yang kelak merealisasi ke-Buddha-an menjadi Buddha-Gotama.*

22. **Buddha Kakusandha** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali menjadi seorang Raja bernama **Khema**.

*Periode ini ada dalam Maha-Kappa ( satu siklus dunia ) yang sama seperti periode Buddha Gotama. Artinya, ada dalam periode siklus dunia yang sekarang ini juga ).*

23. **Buddha Konagamana** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang manusia dan menjadi Raja bernama **Pabbata** yang kemudian menjadi seorang Bhikkhu.

*Periode ini ada dalam Maha-Kappa ( satu siklus dunia ) yang sama seperti periode Buddha Gotama. Artinya, ada dalam periode siklus dunia yang sekarang ini juga ).*

24. **Buddha Kassapa** ~ Boddhisatta kita terlahir kembali sebagai seorang manusia dan menjadi Brahmana bernama **Jotipala**.

*Periode ini ada dalam Maha-Kappa ( satu siklus dunia ) yang sama seperti periode Buddha Gotama. Artinya, ada dalam periode siklus dunia yang sekarang ini juga ).*

Terdapat 24 Buddha di antara waktu Petapa Sumedha menerima ramalan yang pasti (spesifik) terhitung dari semenjak Buddha Dipankara hingga Buddha Gotama kita. Boddhisatta kita menjumpai setiap Buddha dan mendapatkan ramalan yang pasti dari setiap Buddha.

Selama periode antara Buddha Sobhita dan Buddha Anomadassi, dalam periode kegelapan selama 1 Asankheyya-Kappa ketika tidak ada Dhamma, Boddhisatta kita pernah melakukan perbuatan salah [ *Diantara banyak perbuatan yang tidak bermanfaat yang Boddhisatta lakukan selama Kaya-Panidhana-Kala ada 12 ( dua-belas ) dan akibat-akibat perbuatannya dialami bahkan ketika Beliau menjadi Buddha. Ti-Pitaka tidak menjelaskan kedua-belas perbuatan yang dilakukan selama periode ini. Diduga itu adalah pembunuhan terhadap saudaranya laki-laki, karena ini adalah salah satu perbuatan buruk yang lebih serius, dan juga karena Buddha mengatakan bahwa itu adalah periode kegelapan tanpa seorang Samma-Sambuddha. Tujuh dari perbuatan tidak terampil lainnya adalah meliputi penghinaan terhadap seorang Buddha atau murid seorang Buddha. Mungkin pula itu adalah perbuatan tidak-baik yang tidak diceritakan yang habis seluruhnya selama Kaya-Panidhana-Kala ]*. Boddhisatta membunuh saudaranya laki-laki untuk mewarisi kekayaan keluarganya. Alasan dia melakukan kesalahan adalah bahwa dia masih seorang duniawi " seorang Boddhisatta yang telah mempraktikkan "Dasa-Paramita" ( Sepuluh-Kesempurnaan ) selama berkalpa-kalpa tetapi masih sebagai seorang duniawi, dengan 1.500 Kilesa ( kotoran-batin ) dan nafsu keinginan dan keserakahan seorang duniawi.

Itulah sebabnya pada zaman Buddha Anomadassi Beliau menjadi pemimpin para Asura.

Itulah sebabnya Beliau menjadi seekor singa pada zaman Buddha Paduma.

Itulah sebabnya dia harus menjalani kehidupan di alam binatang dan baru kembali ke bentuk manusia.

Itulah sebabnya ada banyak cerita Jataka dimana Boddhisatta menjadi binatang.

Dan buah-kamma terakhir dari kamma-buruk masa lampau-Nya menyebabkan kaki Sang Buddha terluka ketika Devadatta menggelindingkan batu besar di Gijjhakula dengan tujuan untuk membunuh Sang Buddha. Setelah memberikan anggota-anggota badannya dan hidupnya dalam kelahiran-kelahiran yang tak terhitung, seorang Buddha telah mencapai titik "saturasi" ( puncak, tertinggi ) dalam kemurahan hati dan tidak dapat dibunuh. Tetapi akibat kamma-buruk masa-lampau-Nya, meski gelindingan batu besar yang diarahkan Devadatta mengenai Sang Buddha dengan tujuan untuk membunuh Sang Buddha ; tapi Sang Buddha tidak terbunuh, namun kaki-Nya terluka dan cukup membuat rasa sakit bagi Sang Buddha.

Dengan membaca kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha Gotama, kita bisa memetik pelajaran, bahwa betapa berbahayanya dilahirkan di zaman dimana tidak ada Dhamma di dunia. Kita bisa begitu gampangnya berbuat buruk pada zaman dimana perbuatan tidak bermoral dipandang sebagai perbuatan yang wajar.

Dengan memahami kisah perjalanan kehidupan lampau Sang Buddha, kita juga bisa melihat betapa Boddhisatta membutuhkan waktu yang sangat lama, untuk mendapatkan kembali kelahiran sebagai manusia. Boddhisatta hidup di alam-alam penuh penderitaan sekian tahun yang tak terhitung lamanya. Dalam B" lapandita Sutta, Sunn" ata Vagga dari Uparipann" sa (Majjhima Nik" ya) ada perumpamaan mengenai seekor kura-kura buta sehubungan dengan kalimat, "Manussattabhavo dullabho," "Sulitnya terlahir menjadi manusia." Misalnya ada seseorang yang melemparkan sebuah pelampung yang berlubang di tengahnya ke tengah lautan. Pelampung tersebut akan mengapung dan hanyut ke barat jika tertiuip angin timur dan ke hanyut ke timur jika tertiuip angin barat; hanyut ke selatan jika tertiuip angin utara dan hanyut ke utara jika tertiuip angin selatan. Dalam lautan tersebut, ada seekor kura-kura buta yang naik ke permukaan air seratus tahun sekali. Kemungkinan kepala kura-kura tersebut dapat masuk ke dalam lubang pelampung yang hanyut tersebut adalah jarang sekali. Sebagai makhluk yang telah mengalami penderitaan di alam sengsara dalam salah satu kehidupannya, adalah seratus kali lebih sulit terlahir menjadi manusia. Banyak teks-teks lain dalam Tipitaka yang menjelaskan sulitnya terlahir menjadi manusia.

Sekarang kita semua menjadi mengerti betapa sangat lamanya perjuangan seorang manusia untuk menjadi Samma-Sambuddha, bagaimana dia harus membulatkan tekad dan bertekun untuk menyempurnakan tugasnya. Bagi kita yang mengetahui kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha Gotama sebagaimana diuraikan dalam kitab Jataka, kita mengetahui usaha yang diperlukan untuk menyempurnakan kesepuluh "Paramita" ; bagaimana Boddhisatta meninggalkan kekayaan, kehidupannya yang mewah, dan terutama sekali istri dan anaknya, untuk meleknkapi kesempurnaan dalam kemurahan hati; berapa kali Boddhisatta harus menyerahkan kerajaan-Nya untuk mencapai kesempurnaan dalam pelepasan-keduniawian ( Nekkhamma ) ; betapa sulit Boddhisatta menyempurnakan kesempurnaan dalam Kebenaran ( Sacca ), Kesabaran ( Khanti ) , dan kesempurnaan ( Paramita ) yang lain-lainnya.

Jikalau kita membandingkan kesempurnaan spiritual Boddhisatta ketika zaman Buddha Dipankara dengan zaman Beliau merealisasi tingkat Samma-Sambuddha, adalah seperti membandingkan sebutir pasir dengan sebuah pegunungan yang lebih besar daripada Himalaya ; namun pada saat masa Buddha Dipankara, Boddhisatta kita telah mencapai Empat Rupa-Jhana dan Empat-Arupa-Jhana ( Attha Samapatti Jhana-Labhi ) dan mampu mencapai kekuatan-kekuatan gaib serta mampu merealisasi ke-Arahattaan.

Nah, saudara-saudari se-Dhamma semuanya, teramat-lama waktu perjuangan yang harus ditempuh bagi seorang manusia untuk berhasil merealisasi ke-Buddha-an. Apakah ada diantara saudara-saudari se-Dhamma yang berminat untuk merealisasi tingkat Samma-Sambuddha pada suatu saat di masa depan yang jauh nanti ? Bila ada, saudara-saudari se-Dhamma bisa belajar dari perjalanan Buddha kita , Buddha Gotama, dalam usaha-Nya menyempurnakan diri hingga akhirnya merealisasi tingkat Anuttara Samma-Sambodhi ; menjadi Buddha yang Tiada-Banding, Guru para Dewa dan Manusia.

Sumber Pustaka :

1. Praktik Dhamma menuju Nibbana , Radhika Abeyesekera, Penerbit Sri Manggala 2008.
2. Riwayat Agung Para Buddha ( The Great Chronicle of Buddhas ) , Tipitakadhara Mingun Sayadaw, Myanmar ; Terbitan Ehipassiko Collection, Girimangala Publications.

---

***â€œ Sabbe Satta Sukhita Hontu, Nidukkha Hontu, Avera Hontu, Abyapajjha Hontu, Anigha Hontu, Sukhi Attanam Pariharantuâ€***

***( Semoga Semua Makhluk Berbahagia, Bebas dari Penderitaan, Bebas dari Kebencian, Bebas dari Kesakitan, Bebas dari Kesukaran, Semoga Mereka dapat Mempertahankan Kebahagiaan Mereka masing-masing )***

**RATANA-KUMARO**

***Semarang-Barat, Sabtu, 19 September 2009***

Entri ini dituliskan pada September 19, 2009 pada 10:53 pm dan disimpan dalam BUDDHA, Kronologi Hidup Buddha, Riwayat Hidup Buddha. Anda bisa mengikuti setiap tanggapan atas artikel ini melalui RSS 2.0 pengumpulan. Anda bisa tinggalkan tanggapan, atau lacak tautan dari situsmu sendiri.

## **2 Tanggapan ke â€œLAMANYA WAKTU YANG DIBUTUHKAN UNTUK MENJADI SEORANG BUDDHAâ€**



**â€œŠæ” berkata**

September 20, 2009 pada 12:40 am

Sungguh artikel yang sangat indah.

terimakasih atas artikelnya ya, mas Ratana ☺

Balas



**suray berkata**

September 21, 2009 pada 12:34 pm

Semoga di masa mendatang, batinku tercerahkan, mencapai kesempurnaan, tubuhku mengeluarkan sinar yang apabila mengenai makhluk hidup apapun akan membuat mereka merasakan kedamaian, ketenangan, hilangnya kilesa, lenyapnya penderitaan duniawi, serta menumbuhkan bodhi-citta.

Semoga melalui tulisan ini, banyak makhluk tercerahkan.

Sabbe Sattha Bhavantu Sukkhitata, Saddhu 3x.

Balas









































































































































# 404 Not Found

---

nginx

# RATNA KUMARA

"Jangan Berbuat Jahat, Perbanyak Kebajikan, Sucikan Hati dan Pikiran, Inilah Ajaran Para BUDDHA"

BERANDAMENGENAI SAYABUDDHA

## Halaman

MENGENAI SAYA  
BUDDHA

SAMADHI  
LATIHAN  
MEMURNIKAN PIKIRAN  
ASUBHA BHAVANA  
KASINA-BHAVANA  
ANUSSATI BHAVANA ( Bagian I )  
ANUSSATI BHAVANA ( Bagian II )  
ANUSSATI BHAVANA ( Bagian III )  
ANUSSATI BHAVANA ( Bagian IV )  
ANUSSATI BHAVANA ( Bagian V )  
BRAHMA VIHARA

## TULISAN TERAKHIR

LAMANYA WAKTU YANG DIBUTUHKAN UNTUK MENJADI SEORANG BUDDHA  
MAKNA BER-NAMASKARA  
PENDALAMAN TATA CARA PALIVACANA  
PANCASILA DAN ATTHANGASILA  
APAKAH ROMO HUDOYO BERPANDANGAN-SALAH/MENYIMPANG [?]  
HUKUM KARMA ( Kamma-Niyama )  
ARTI DOA [ Menurut Buddhisme ]  
TUHAN "YANG-MAHA..." DIMATA SEORANG BUDDHA  
JALAN2 KE ALAS KETONGGO  
NAFSU INDRIYA ; PENGHALANG YANG HARUS DILENYAPKAN  
PERAYAAN WAISAK 2553 BUDDHIST ERA [BE] DI VIHARA WATUGONG SEMARANG  
MEMAKNAI AGAMA DENGAN BENAR  
BERAKHIRNYA ERA GOTAMA & MUNCULNYA MAITREYA  
KONTROVERSI BUDDHABAR  
PENYEMBAH BERHALA ?!

## KOMENTAR BIJAKSANA



suray di LAMANYA WAKTU YANG DIBUTUHKAN ...



â" di LAMANYA WAKTU YANG DIBUTUHKAN ...



stainless tanks di MAKHLUK-MAKHLUK ANEH ABAD...



ratanakumaro di TUHAN "YANG-MAHA....."



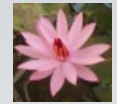
Putra di MAKNA BER-NAMASKARA



ratanakumaro di MAKNA BER-NAMASKARA

Kesalahan 404 - Tidak Ditemukan

## Selamat Datang Sahabat ;)



Keserakahannya, Kebencian, Kebodohan-batin ;

Tiga-Api ini telah membakar dunia.

Manusia yang sadar akan memadamkan Tiga-Api itu.

Sedangkan :

Ia yang dengan niat jahat menyakiti dan atau juga menumpahkan darah makhluk hidup apa pun juga (termasuk binatang) melalui tangan dan kakinya sendiri atau melalui orang lain, ataupun menyetujui orang lain melakukan penganiayaan dan pembunuhan makhluk hidup atas nama dirinya, dengan alasan apapun juga , sesungguhnya ia telah mempersiapkan tempat bagi dirinya sendiri di neraka saat ini juga.

Ia yang mengumbar nafsu-sexual dan keserakahannya telah menautkan dirinya dalam jerat-jerat samsara.

Ia yang bodoh tidak mampu melihat perangkap penderitaan di balik semua kesenangan duniawi.

Marilah sahabat, kita bersama-sama berjuang memadamkan ketiga-api yang membakar dunia tersebut. ;)

Semoga Semua Makhluk Berbahagia.  
Semoga Semua Makhluk Tiba Saatnya Merealisasi Nibbana.

Sadhu,Sadhu,Sadhu.

## Bacaan Buddhist

Download Buku Karya Para Acariya 0  
Kisah2 Jataka 0  
Majalah Dhammacakka Online 0

## Buddhist Fellowship

Ali Guru Buddha 0  
Anyone Can Go To Heaven : Just be Good 0  
Daftar Blog dan Friendster Buddhis 0  
Dewi Lestari [Dewi Dee] 0



Lyta Liem di  
MENGENAI SAYA



Lyta Liem di  
MAKNA BER-  
NAMASKARA



Tedy di  
MAKNA BER-  
NAMASKARA



lovepassword di  
MAKNA BER-  
NAMASKARA



ratanakumaro di  
MENGENAI SAYA



Lyta Liem di  
MENGENAI SAYA



Karim~RE di  
MAKNA BER-  
NAMASKARA



ENIH~Re di  
MAKNA BER-  
NAMASKARA



ratanakumaro di  
MAKNA BER-  
NAMASKARA

## ARSIP TULISAN

September 2009 (3)  
Agustus 2009 (1)  
Juli 2009 (2)  
Juni 2009 (3)  
Mei 2009 (2)  
April 2009 (4)  
Maret 2009 (4)  
Januari 2009 (1)  
Desember 2008 (1)  
November 2008 (12)

## KALENDER

September 2009  
**S S R K J S M**  
1 2 3 4 5 6  
7 8 9 10 11 12 13  
14 15 16 17 18 19 20  
21 22 23 24 25 26 27  
28 29 30  
« Agu

## Telah dikunjungi sebanyak

41,093 "Pancakhanda"

## Tulisan Teratas

WARIA JUGA MANUSIA  
LAMANYA WAKTU YANG  
DIBUTUHKAN UNTUK  
MENJADI SEORANG  
BUDDHA  
MAKHLUK-MAKHLUK ANEH  
ABAD INI  
BUDDHA  
HARUSKAH BERPANTANG  
MAKAN DAGING?  
LATIHAN MEMURNIKAN  
PIKIRAN  
MENGENAI SAYA  
ASUBHA BHAVANA  
TUHAN "YANG-MAHA..."  
DIMATA SEORANG BUDDHA  
ARTI DOA [ Menurut  
Buddhisme ]  
MAKNA BER-NAMASKARA  
PERAYAAN WAISAK 2553  
BUDDHIST ERA [BE] DI  
VIHARA WATUGONG  
SEMARANG

## Klik tertinggi

Dhammacitta.Org 0  
Khemakalyani Site 0  
Ko CY - PILIHAN 0  
Kolam Teratai 0  
Ratana Kumaro's Site 0  
Secangkir Teh 0  
Siapapun dapat pergi ke  
Surga : Cukup Bersikap  
Baik! 0  
Tedy Lo 0  
Upa.Ratana Kumaro 0

## Kamus Bahasa

Google Translater 0  
Kamus Bahasa Inggris-  
Indonesia 0  
Kamus Besar Bahasa  
Indonesia [KBBI] Online 0  
Kamus Indonesia-Inggris ;  
Inggris-Indonesia 0  
Kamus Indonesia-Inggris ~  
sederet.com 0

## Kupas-Tuntas Agama2 Dunia

Wirajhana-Eka 0

## Serba-serbi Buddhist

RELIK-RELIK BUDDHA 0

## Situs Bhikkhu2 Terkemuka

AJAHN BRAHMAVAMSO 0  
Bhante Khemanando 0  
Bhante Sudhammacaro 0  
Bhikkhu Samahita 0

## Umum

Khuntong91 0  
Shenlihartono 0  
ZenTaoBa 0

## Warta Berita

Nusantara-News 0

## Warta Vihara

Cetiyamahasampatti 0  
Samaggi-Phala 0

## Meta

Masuk log  
RSS Entri  
RSS Komentar  
WordPress.com

peaceandha...  
samaggi-ph...  
shots.snap...  
ratnakumar...  
ratnakumar...  
ratnakumar...  
ratnakumar...  
ratnakumar...  
-

## KOMENTAR TAK BIJAK

---

222  
komentar spam



































































